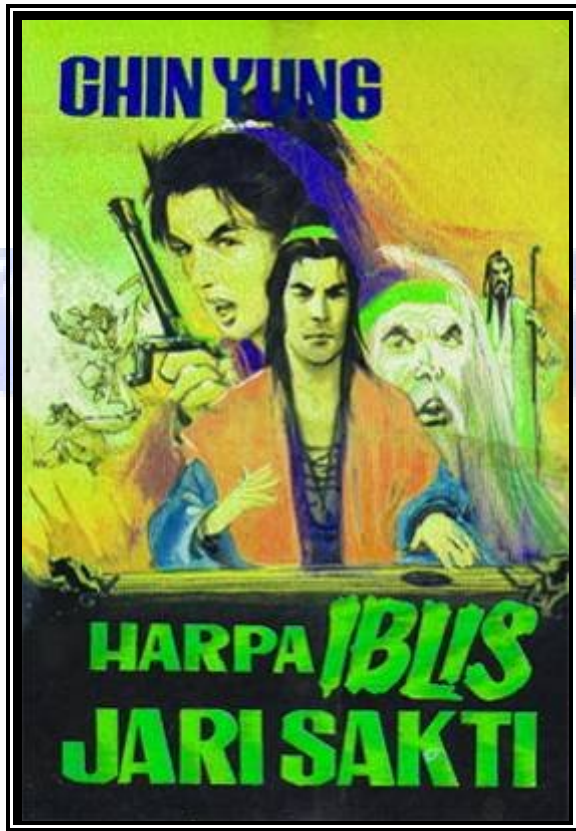


HARPA IBLIS JARI SAKTI

Karya : Chin Yung

Kontributor : Lynx, Editor : Dewi KZ



Bagian 01

Bab 1

Angin menerpa bendera besar itu sehingga terdengar suara berdesah-desah, warna dasarnya biru, diatasnya ada sulaman warna warni bergambar seekor harimau yang hidup sekali. Di bagian bawahnya ada sulaman tulisan empat huruf "Thian Houw Piau Kiok" Bendera itu memang tertancap di atas genteng gedung Thian Houw Piau Kiok (Ekspedisi Harimau Langit) itu.

Thian Houw Piau Kiok boleh dibilang merupakan Ekspedisi terbesar di antara lima propinsi sebelah Selatan. Barang-barang yang dikawal perusahaan ini rata-rata bernilai laksana tail uang perak. Namun selama ini belum pernah terjadi kegagalan. Bukannya para golongan hitam tidak menginginkannya, tapi karena mereka tidak berani membentur majikan Ekspedisi itu, Si Harimau Langit Lu Sin Kong juga istrinya, Sebun It Nio.

Si Harimau Langit Lu Sin Kong merupakan salah satu di antara para murid Go bi Pai yang tidak menyucikan diri menjadi pendeta dan menonjol sekali kepandaiannya. Ilmu tenaga dalam (Iweekang) maupun tenaga luar (Gwakang) nya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali. Umumnya, bila seseorang sudah mencapai taraf ini, dia akan memilih hidup menyucikan diri di pegunungan yang tenang atau bersemadi sehingga menjadi orang sakti.

Namun Thian Houw Lu Sin Kong masih membuka perusahaan pengawalan di wilayah Lam Cong.

Watak Lu Sin Kong cukup setia kawan, suka menolong yang lemah. Hanya ada sedikit penyakitnya, yakni agak

serakah dan tamak terhadap kekayaan. Sebetulnya hal ini juga tidak dapat disebut penyakit. Manusia normal mana yang tidak ingin mencari harta sebanyak-banyaknya, apalagi yang telah berkeluarga?

Mengandalkan nama besar Lu Sin Kong, barang semahal apa pun yang dikawalnya, Lu Sin Kong tidak perlu turun tangan sendiri. Asal dia memerintahkan salah seorang Piausunya lalu menancapkan bendera Thian Houw Piau Kiok di kereta kawalannya pasti tidak ada yang berani mengganggu gugat. Walaupun misalnya ada orang yang berani membentur Thian Houw Lu Sin Kang, tapi sudah pasti mereka tidak berani mencari gara-gara dengan istrinya, Sebung It Nio.

Walaupun Sebung It Nio tinggal di wilayah selatan, namun pada dasarnya wanita ini adalah ketua atau Ciangbunjin Tiam Cong Pai di Hun Lam. Ia juga terhitung kakak seperguruan Enam Elang Leng Siau Ing. Kepandaiannya tinggi sekali. Nama besarnya di dunia Kang Ouw tidak kalah dengan nama suaminya.

Oleh karena itu, kecuali berlatih ilmu silat, pekerjaan Lu Sin Kong sehari-hari di rumah hanya mengajak anaknya bermain. Kadang-kadang ada beberapa sahabatnya yang datang untuk mengobrol masalah yang menyangkut dunia persilatan masa itu.

Pada usia lima puluh tahun, Lu Sin Kong baru memperoleh seorang putera yang diberi nama Lu Leng. Usia Lu Leng sekarang dua belas tahun. Sejak anak itu masih bayi, pasangan suami istri Lu Sin Kong sudah mencari berbagai obat-obatan yang bermanfaat bagi orang yang belajar silat agar tubuhnya menjadi kuat.

Sejak Lu Leng berusia delapan tahun, baik Lu Sin Kong maupun Sebung It Nio sudah mulai mengajarkan kepandaian yang mereka miliki. Itulah sebabnya dalam usia yang masih kecil saja, ilmu silat Lu Leng sudah mempunyai dasar yang cukup kuat. Bahkan mereka juga mendatangkan beberapa jago dari Go Bi Pai dan Tiam Cong Pai untuk memberi petunjuk kepada putera mereka dengan harapan kelak akan menjadi manusia yang berguna.

Hari itu awal musim gugur. Cuacanya cerah dan udaranya hangat. Bendera yang terpancang di atas gedung Thian Houw Piau Kiok berkibar dengan gagah. Beberapa orang pegawainya sedang melepaskan lelah di samping serambi, tiba-tiba terdengar suara beberapa orang yang bertanya,

"Apakah Lu Cong Piau Tau ada di tempat?"

Para pegawai itu menolehkan kepalanya. Tampak beberapa pelayan yang mengenakan kopiah lebar berdiri tegak di hadapan mereka. Melihat penampilannya, dapat dipastikan bahwa mereka merupakan utusan dari keluarga kaya. Pemimpin para pegawai itu tidak berani membuang waktu lama-lama, cepat-cepat dia menyahut,

"Ada, ada! Entah para Kuan Ke (Kepala Pelayan) sekalian ada perintah apa?"

Keempat orang itu tidak menjawab sepele kata pun. Mereka langsung membalikkan tubuhnya lalu pergi begitu saja. Pegawai-pegawai Thian Houw Piau Kiok jadi heran melihatnya.

Selang beberapa lama, seseorang yang berbandan seperti Kuan Ke juga, namun dengan pakaian yang jauh lebih mewah

datang. Tangannya membawa sebuah kotak yang indah sekali.

"Harap sampaikan kepada Lu Cong Piau Tau bahwa Cayhe ingin menemuinya!" kata orang itu.

Sebetulnya, kalau ada langganan yang datang, para pegawai Piau Kiok itu tidak berani bersikap lancang atau gegabah. Tapi di atas kepala orang yang baru muncul itu tertempel sebuah giok pada kopiahnya, persis seperti orang-orang sebelumnya. Sedangkan pegawai Houw Thian Piau Kiok masih merasa jengkel dengan sikap orang-orang tadi. Maka, dilampiaskannya kekesalan hatinya kepada orang yang baru muncul ini,

"Apakah Anda mempunyai barang berharga yang akan dikawal oleh perusahaan kami? Serahkan saja padaku! Apa barangnya? Ke mana hendak diantarkan? Kenapa kalian diam saja, bicaralah!" tanyanya dengan nada membentak.

Selama dia berbicara, Kuan Ke yang perlehte itu hanya tersenyum-senyum saja. Setelah ucapannya selesai, dia baru berkata pula,

"Mengenai ini, hamba tidak berani mengambil keputusan. Soalnya Majikan hamba sudah berpesan wanti-wanti. Kotak ini harus diserahkan langsung ke tangan Lu Cong Piau Tau. Harap Anda sudi melaporkannya ke dalam. Sebelumnya hamba ucapkan banyak-banyak terima kasih."

Sebetulnya pegawai Piau Kiok itu masih ingin melampiaskan kejengkelannya. Namun karena pihak lawan menggunakan cara yang lunak, maka kemarahannya surut sebagian. Dia memperhatikan orang itu sekali lagi sampai agak lama, baru kemudian menyahut,

"Kalau kau ingin aku melaporkan kedatanganmu, setidaknya kau harus menyebutkan sebuah nama."

"Majikan kami dari marga Ki. Kau sampaikan saja bahwa ada utusan orang she Ki yang datang," Kata Kuan Ke tadi.

Pegawai itu merenung sebentar. Dia sudah lama bekerja di perusahaan itu, maka boleh dibilang hampir seluruh hartawan di wilayah sekitarnya diketahuinya. Namun setelah dipikir-pikir, rasanya kok tidak ada satu pun yang marga Ki. Kalau menilik penampilan orang-orang ini, dapat dipastikan majikan mereka bukan golongan orang biasa. Hatinya diliputi berbagai teka-teki, akhirnya dia melangkah masuk juga ke dalam rumah.

Orang yang berdandan seperti Kuan Ke itu meletakkan kotak yang dibawanya di atas pelataran serambi. Kepalanya mendongak menatap tulisan Thian Houw Piau Kiok di atas kepalanya, kemudian tertawa dingin sekilas.

Tidak lama kemudian, Thian Houw Lu Sin Kong sudah melangkah keluar diiringi pegawai tadi. Tampak wajahnya yang segar dengan jenggot yang melambai-lambai di bawah dagunya. Tampangnya berwibawa dan langkah kakinya mantap. Baru saja dia melangkah keluar, orang yang berdandan seperti Kuan Ke itu sudah menjura dalam-dalam sebagai penghormatannya.

"Lu Cong Piau Tau, hamba Ki Hok datang menghadap!"

Lu Sin Kong mengibaskan lengan bajunya. Serangkum kekuatan menahan gerakan orang itu. Si Kuan Ke mencoba mengerahkan tenaga dalam untuk mengimbangi. Masih mending kalau dia diam saja. Sekali mengadu tenaga dalam, langkah kakinya langsung terhuyung-huyung. Hampir saja dia terjungkal ke belakang.

Lu Sin Kong tersenyum simpul.

"Rupanya Tuan Kuan Ke ini memiliki sedikit kepandaian. Barang apakah yang hendak diserahkan ke tangan Lohu (Aku yang tua), silakan utarakan langsung!" katanya.

Wajah si Kuan Ke berubah merah padam,

"Hanya kotak ini, harap Cong Piau Tau antarkan sendiri ke Tuan Han Sun yang bergelar Kim Pian (Si Pecut Emas) di Su Cou Hu sebagai hadiah."

Lu Sin Kong tertawa terkekeh-kekeh.

"Lohu sudah lama lepas tangan dari profesi ini, kali ini pun tidak ada perkecualiannya."

Wajah Ki Hok menunjukkan perasaan serba salah.

"Majikan kami sudah pesan wanti-wanti, bagaimanapun harus Lu Cong Piau Tau sendiri yang mengantarnya."

Lu Sin Kong mengelus jenggotnya sambil tersenyum simpul.

"Mengandalkan sebuah bendera dari perusahaan kami, barang apapun pernah kami kawal sampai ke seluruh negeri ini. Kami jamin tidak akan terjadi apa-apa. Apalagi barang itu hendak diantarkan ke rumah Han Tayhiap, siapa pula yang begitu besar nyalinya berani merampas? Rasanya kekhawatiran majikan kalian terlalu berlebihan."

Ki Hok ikut tersenyum.

"Apa yang dikatakan Lu Cong Piau Tau memang benar," sahutnya sembari membalikkan tubuhnya. Terdengar suara Plok! Plok! Plok! Sebanyak tiga kali. Rupanya Ki Hok menepuk tangannya dengan keras. Saat itu juga, keempat kepala pelayan yang muncul pertama-tama langsung berjalan mendatangi. Tangan masing-masing membawa sebuah nampan emas. Bagian atasnya di tutup dengan kelambu berwarna hijau. Ki Hok membuka kelambu-kelambu itu.

Saat itu juga, Lu Sin Kong dan beberapa pegawainya langsung terpukau.

Rupanya, di atas nampan yang pertama terdapat lempengan-lempengan batu Giok berbentuk segi empat. Tebalnya kurang lebih setengah cun, warnanya hijau berkilauan. Ternyata Tou Cui Liok yang sangat langka di dunia.

Di atas nampan kedua terdapat sebutir Mutiara besar yang dapat bersinar terang di malam hari.

Nampan ketiga berisi sebuah patung singa dari batu Manau. Batunya berwarna merah marong seperti bara api. Jenis ini sangat sulit ditemukan dan yang paling istimewa justru hasil ukirannya yang hidup sekali. Bahkan setiap helai surainya dapat dihitung dengan jelas.

Di atas nampan ke empat terdapat seekor Go Jiau Kim Leng yang panjangnya kurang lebih delapan cun. Kalau dihitung emasnya saja, mungkin tidak lebih dari setengah kati. Nantun buatannya yang sehalus itu, justru sulit dicari duanya. Mungkin pembuatannya memakan waktu delapan sampai sepuluh tahun. Belum lagi batu yang terdapat di kedua matanya. Sorotnya tajam seakan menggetarkan hati siapa pun yang melihatnya.

Sejak perusahaannya berkembang maju, Lu Sin Kong sendiri sudah cukup kaya raya. Dia sering membeli pajangan-pajangan yang mahal. Sedangkan dirinya juga mengenali mutu barang yang bagus. Namun benda-benda seperti yang ada di hadapannya sekarang ini, boleh dibilang baru kali ini dia melihatnya. Bahkan harganya sulit dinilai.

Untuk sesaat, dia sampai berdiri terpana sekian lamanya, akhirnya baru bertanya,

"Tuan Kuan Ke, a... apa ini?"

"Majikan kami tahu Lu Cong Piau Tau sudah bosan melihat uang emas, maka sengaja mencari benda-benda langka di wilayah Lam Hai. Bila Lu Cong Piau Tau sudi turun tangan sendiri mengantarkan kotak itu, maka seluruh barang-barang ini akan diberikan kepada Lu Cong Piau Tau sebagai tanda hormat majikan kami," sahut Ki Hok.

Lu Sin Kong terkesiap. Dalam hati dia berpikir,

Benda-benda langka seperti ini saja diberikan kepadaku sebagai tanda penghormatan kepadaku. Kira-kira benda langka apa yang majikannya berikan kepada Han Tayhiap?

Lu Sin Kong memandang keempat benda pusaka itu, lalu perlahan-lahan diambarnya dan diperhatikan sejenak, baru kemudian diletakkan kembali. Tampaknya dia merasa berat sekali melepaskan benda-benda pusaka itu. Akhirnya dia berkata,

"Baiklah, Lohu mengabulkan permintaan majikan kalian. Sebetulnya benda apa yang terdapat dalam kotak itu?"

Ki Hok membungkukkan tubuhnya.

"Lu Cong Piau Tau, maafkan kelancangan hamba! Menurut Majikan hamba, sebelum sampai di tempat kediaman Han Tayhiap, kotak itu tidak boleh dibuka sedikit pun juga, jadi hamba sendiri tidak tahu apa isinya."

Ucapan Ki Hok itu tidak sesuai sama sekali dengan peraturan dunia Piau Kiok. Karena biasanya orang yang meminta pengawalnya pihak Thian Houw Piau Kiok harus menerangkan dengan jelas dulu barang apa yang akan dibawa. Tidak ada aturan bahwa pihak pengawalan tidak boleh tahu apa isi kotak yang akan mereka kawal.

Oleh karena itulah, Lu Sin Kong berkata,

"Kalau begitu, terpaksa rejeki ini kami tolak."

"Lu Cong Piau Tau, menurut Majikan kami, keempat benda pusaka ini sulit dicari keduanya lagi di seluruh dunia," sahut Ki Hok.

Kata-katanya itu tepat mengenai isi hati Lu Sin Kong. Untuk beberapa lama dia sampai terbungkam!

"Kotak itu juga sudah dipasang kertas segel. Asal Lu Cong Piau Tau berjanji tidak akan merobeknya, maka kami jamin tidak akan terjadi apa-apa sampai di tempat tujuan," kata Ki Hok pula.

"Memangnya kau kira aku ini siapa, masa sembarangan membuka barang milik orang lain?" sahut Lu Sin Kong dengan nada kurang senang.

"Betul, hamba memang lancang sekali," kata Ki Hok cepat.

Lu Sin Kong mendongakkan kepalanya.

"Tuan Kuan Ke, siapa sebetulnya majikan kalian?" tanyanya.

"Sebelum mendapat ijin dari majikan, kami tidak berani sembarangan menyebutnya," sahut Ki Hok.

Lu Sin Kong mendengus satu kali, dan dengan tiba-tiba tangannya mencengkeram. Terpancarlah serangkum kekuatan yang melanda ke pergelangan tangan Ki Hok.

Ki Hok mencela mundur, tubuhnya dimiringkan sedikit, tangannya diangkat ke atas, tahu-tahu dia sudah berhasil menghindari dari serangan Lu Sin Kong.

"Lu Cong Piau Tau...."

Hati Lu Sin Kong tercekat. Cara menghindarkan diri yang ditunjukkan Ki Hok barusan menunjukkan bahwa dia orang Hoa San Pai. Bahkan kalau tidak salah dia malah salah satu jagonya. Tapi mengapa dia justru rela menjadi pelayan yang jabatannya begitu rendah?

Di antara semua partai di dunia persilatan, anggota murid Hoa San Pai lah yang paling banyak, bahkan Go Bi Pai saja tidak sanggup menandinginya.

Namun karena muridnya terlalu banyak, maka tidak seluruhnya dapat dikontrol dengan baik. Itu pula yang menyebabkan belakangan ini nama Hoa San Pai di luaran kurang baik. Meskipun demikian, tokoh-tokoh di dunia Kang-ouw masih menaruh rasa hormat yang besar kepada ketuanya, yakni Liat Hwe Cousu, juga dua belas Tongcu perguruan itu.

Barusan Lu Sin Kong melancarkan sebuah serangan yang mana dapat dielakkan dengan mudah oleh Ki Hok, bahkan gerakan yang dikerahkan tadi bukan lain daripada Sut Kut Kang (Ilmu menyusutkan tulang) dari Hoa San Pai. Sedangkan ilmu yang satu ini hanya dipelajari oleh murid Tingkat tinggi dari perguruan itu. Dengan demikian Lu Sin Kong bisa menduga bahwa Ki Hok merupakan salah satu dari dua belas Tongcu Hoa San Pai.

Maka Lu Sin Kong segera tersenyum, "Rupanya Liat Hwe Cousu yang memerintahkan Anda datang ke mari?" katanya.

Dia tahu, kedua belas Tongcu Hoa San Pai mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia Bulim. Tidak mungkin mereka sudi merendahkan diri menjadi pelayan orang. Itulah sebabnya Lu Sin Kong langsung menduga bahwa semua ini merupakan sandiwara yang diatur oleh Liat Hwe Cousu.

Begitu kedoknya terbuka, mimik wajah Ki Hok agak berubah, namun dalam sekejap saja sudah pulih kembali seperti biasa.

"Ternyata pandangan mata Lu Cong Piau Tau tajam sekali. Sekali melihat saja langsung mengetahui bahwa hamba pernah belajar silat beberapa hari di Hoa San Pai. Tapi hamba bukan anak murid perguruan itu. Majikan hamba she Ki, bukan Liat Hwe Cousu," sahutnya.

Lu Sin Kong tertegun. Dalam hati dia sadar bahwa ilmu Sut Kut Kang merupakan ilmu rahasia Hoa San Pai. Kalau bukan murid tingkat tinggi, pasti tidak boleh mempelajari ilmu ini. Sedangkan Ki Hok tidak mengakui dirinya sebagai jago Hoa San Pai. Maka urusan ini benar-benar mencurigakan. Kemungkinan dibalik semua ini terdapat apa-apa yang akan

membawa ketidak beruntungan bagi dirinya, maka dia berkata dengan nada dingin,

"Tuan Kuan Ke...."

Baru saja dia menyebut panggilan itu, Ki Hok seperti sengaja atau mungkin juga tidak, menggeser kakinya sedikit. Keempat pelayan yang lainnya juga ikut bergerak. Seketika empat macam benda pusaka di atas nampan bertambah berkilauan cahayanya tersorot oleh matahari, sehingga pandangan mata Lu Sin Kong semakin berkunang-kunang melihatnya.

Lu Sin Kong semakin tidak sanggup menahan pesona yang ditimbulkan benda-benda pusaka itu. Maka, setelah merenung sejenak, dia berkata,

"Dari sini ke Su Cou hanya membutuhkan perjalanan selama tujuh delapan hari. Kepandaian Tuan sudah begitu tinggi, apalagi majikannya. Tapi mengapa tidak mengantarkan sendiri barang-barang itu malah menyerahkannya kepada kami? Apakah kalian sudah punya bayangan bahwa dalam perjalanan akan ada orang yang memberikan kesulitan?"

Ki Hok menarik nafas panjang.

"Lu Cong Piau Tau memang pandai menerka. Dari sini ke Su Cou, kemungkinan memang ada sedikit masalah, Majikan kami bukannya takut, tapi di antara orang-orang yang akan mendatangkan kesulitan itu, ada seorang di antaranya yang tidak ingin ditemui oleh majikan kami. Itulah sebabnya kami terpaksa merepotkan Lu Cong Piau Tau agar kotak ini dapat lancar sampai di tujuannya."

Lu Sin Kong merenung sebentar. Mengandalkan nama besarnya di dunia Kang-ouw, siapa yang berani merampas barang yang dikawalnya sendiri? Seandainya ada orang yang mempunyai niat itu, apakah golok Ce Hun To nya mudah dilawan begitu saja?

Setelah berpikir panjang lebar, dia yakin tidak akan gagal, maka dia berkata,

"Baiklah. Kau serahkan saja kotak itu kepadaku, besok juga aku langsung berangkat."

Ki Hok menjatuhkan dirinya berlutut.

"Hamba sungguh beruntung, kali ini terpaksa mengandalkan Lu Cong Piau Tau!"

Dia mengibaskan tangannya. Keempat pelayan yang menyertainya segera meletakkan empat nampan emas itu di atas lantai serambi dengan hati-hati, setelah itu mereka langsung mengundurkan diri.

Setelah orang-orang itu keluar dari pintu gerbangnya, Lu Sin Kong menurunkan perintah kepada salah seorang pegawainya,

"Cin Piautau, kau ikuti kelima orang itu, hati-hati, jangan sampai mereka tahu! Kita harus selidiki sampai jelas, siapa sebetulnya orang-orang itu!"

Cin Piautau merupakan salah seorang pegawainya yang paling banyak akal. Maka, Lu Sin Kong berani mempercayakan urusan terpenting ini ke tangannya. Orang itu segera mengiakan, dan tanpa banyak tanya dia langsung berjalan keluar.

Sementara itu, Lu Sin Kong mengangkat keempat benda pusaka itu, kemudian dia meletakkannya kembali. Perbuatannya itu diulangi sampai berkali-kali, seakan-akan dia merasa berat sekali melepaskannya. Setelah puas memainkannya, dikumpulkannya keempat benda itu dalam sebuah nampan lalu dibawanya masuk ke dalam.

Baru sampai di depan koridor panjang, tampak sesosok bayangan panjang menyelip keluar. Tubuh wanita itu kurus sekali. Dialah istri Lu Sin Kong yang bernama Sebun It Nio. Raut wajahnya mirip kuda, alisnya tebal, tampangnya menakutkan. Sekali lihat saja dapat dipastikan bahwa watak orang ini beringas sekali.

Ketika melihat Sebun It Nio, Lu Sin Kong segera berkata,

"Hujin, aku justru ingin menemuimu. Mana Leng Ji?"

Begitu melirik saja Sebun It Nio sudah melihat empat macam benda pusaka yang dibawa Lu Sin Kong. Tanpa dapat ditahan lagi dia terkejut.

Sebun It Nio terlahir di salah satu keluarga kaya di Hun Lam. Kakeknya merupakan bendahara kerajaan Tayli. Ketika kerajaan itu musnah, kemana perginya semua harta kekayaan kerajaan itu, boleh dibilang tidak ada seorang pun yang tahu. Sebetulnya semua sudah ditelan oleh kakeknya sendiri. Bayangkan saja berapa banyaknya harta kekayaan yang dimiliki seorang Raja!

Itulah sebabnya pandangan Sebun It Nio juga lebih tinggi dari orang biasa. Emas permata yang sering dibeli suaminya, kenyataannya tidak ada satu pun yang dipandang sebelah mata olehnya. Sekarang dia melihat keempat benda pusaka

itu, hatinya terkejut setengah mati. Kemudian tanpa sadar dia bertanya,

"Sin Kong, dari mana kau memperoleh keempat macam benda ini?"

Melihat istrinya juga terpesona melihat empat macam benda itu, Lu Sin Kong sadar bahwa benda-benda ini memang bukan pusaka biasa. Hatinya semakin bangga. Dia langsung menceritakan kedatangan Ki Hok barusan serta amanat yang dibawanya.

"Dari sini ke Su Cou, paling-paling hanya tujuh delapan hari. Sedangkan orang yang harus disertai kotak itu justru si Pecut Emas-Han Sun. Aku rasa, walaupun mungkin ada yang jail di perjalanan, tapi tentunya bukan masalah yang perlu dikhawatirkan," katanya kemudian.

Mimik wajah Sebung It Nio menunjukkan perasaan ragu-ragu. Maka, setelah merenung agak lama, barulah dia menyahut,

"Aku rasa urusannya tidak sesederhana itu. Seandainya dapat sampai di tujuan dengan mudah, mengapa orang she Ki itu harus mengeluarkan imbalan sebesar ini? Aku khawatir empat macam benda pusaka ini bisa mendatangkan bencana besar bagimu."

Lu Sin Kong tertawa terbahak-bahak.

"Hujin, rasanya kecurigaanmu ini agak berlebihan. Kalau bukan orang itu yang menginginkan agar aku turun tangan sendiri, belum tentu dia sudi memberikan imbalan sehebat ini. Asal aku tancapkan sebuah bendera Thian Houw Piau Kiok,

jangan kata baru Su Cou, seluruh dunia pun dapat kujelajahi tanpa rintangan."

Sebun It Nio menjulurkan tangannya.

"Sini, biar kulihat sebentar kotak itu!" katanya.

Lu Sin Kong melemparkan kotak yang harus diantarnya. Sebun It Nio menyambutnya dengan tenang, lalu menimbang-nibangnya dan memperhatikannya sejenak. Kotak itu tidak berat, dan bentuknya biasa-biasa saja, sama sekali tak ada keistimewaannya. Hanya saja di bagian atas kotak itu sudah disegel dengan selebar kertas. Kecuali tercantum tanggal dan bulan, di atas kertas itu tidak ada tulisan apa-apa lagi.

Sebun It Nio membolak-balikkan kotak itu dan diperiksanya dengan teliti. Mengandalkan pengetahuan dan pengalamannya yang luas di dunia Kang-ouw, ternyata dia juga tidak menemukan apapun yang janggal.

Sembari berbicara, kaki mereka terus melangkah. Saat itu mereka sudah sampai di taman kecil dalam rumah. Sebun It Nio meletakkan kotak itu di atas meja lalu berkata dengan mimik serius.

"Sin Kong, aku yakin di balik semua ini pasti ada intrik yang mencurigakan. Kalau menurut pendapatku, sebaiknya kita buka saja kotak ini untuk melihat apa isi di dalamnya."

Lu Sin Kong tertegun.

"Hujin, mungkin... usulmu itu kurang baik,"

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Di dunia ini mana ada aturan seperti ini. Minta barangnya dikawal tapi tidak boleh tahu isinya."

"Kalau menurut aturan memang tidak sesuai. Tapi mungkin saja isi kotak itu merupakan rahasia dunia Bulim atau sejenis rumput obat yang langka. Bila urusan ini sampai tersebar luas, pasti akan menjadi bahan rebutan serta menimbulkan pertikaian. Maka dari itu orang she Ki itu memilih merahasiakannya," kata Lu Sin Kong.

Sebun It Nio merenung sejenak.

"Apa yang kau katakan memang ada benarnya juga. Kalau kau sudah mengambil keputusan untuk tidak membuka kota ini, bagaimana kalau aku mengiringi kepergianmu ke Su Cou kali ini?"

Lu Sin Kong gembira sekali mendengar ucapan itu.

"Bila Hujin bersedia menemaniku, aku berani menjamin tugas ini pasti berhasil dengan baik." Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan pula, "Tapi, kalau kita pergi berdua-duaan, Leng Ji ditinggal sendirian di rumah, siapa yang akan mengurusnya nanti?"

Sebun It Nio tertawa.

"Memangnya kita tidak bisa mengajaknya ikut serta? Lagipula, sudah waktunya anak kita keluar melihat-lihat."

"Apa yang dikatakan Hujin tepat sekali." Dia langsung berteriak, "Leng Ji, Leng Ji!"

Belum lagi suara panggilannya sirap, terdengarlah langkah kaki mendatangi. Dari arah pintu menghambur seorang bocah

berusia kurang lebih tiga belas tahun. Alisnya tebal, bentuk matanya indah, wajahnya bersih. Dia berhenti tepat di depan pintu sambil bertanya,

"Ayah, Ibu, ada apa kalian memanggilku?"

Bocah itu memang Lu Leng, anak tunggal mereka. Lu Sin Kong memang suka harta, tapi putranya ini justru buah hati yang lebih disayangi melebihi nyawanya sendiri. Dia langsung membungkukkan tubuhnya untuk merangkul anak itu.

"Leng Ji, besok aku dan ibumu akan pergi ke Su Cou. Kami ingin mengajakmu, bagaimana menurut pendapatmu?"

Lu Leng bertepuk tangan sambil bersorak gembira.

"Bagus! Aku senang keluar jalan-jalan!"

Sebun It Nio tertawa,

"Leng Ji, kau anggap kita berjalan-jalan? Kemungkinan ada lawan yang tangguh menanti kita di sana," katanya.

Sepasang mata Lu Leng yang bening mengerling ke sana ke mari.

"Aku tidak takut! Kalau ketemu lawan, pukul saja!"

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio tertawa. Usia anaknya masih kecil tapi sudah bisa menunjukkan kegagahannya. Tentu saja hati mereka senang sekali mempunyai anak seperti dia.

Tiba-tiba, dari luar terdengar suara ramai, rasanya ada beberapa orang yang berseru dengan suara lantang,

"Cepat panggil Cong Piau Tau!"

Ada pula orang lain yang berteriak,

"Yang penting menolong orang dulu!"

Terdengar seorang lainnya berteriak,

"Apa kau tidak punya mata? Memangnya orang ini masih bisa tertolong?"

Untuk sesaat, suasana menjadi bising sekali. Lagipula sayup-sayup terdengar langkah kaki mereka semakin lama semakin dekat dengan taman bunga itu.

Hati Lu Sin Kong tertegun. Entah apa yang telah terjadi. Tangannya menumpu pada tiang pilar, dan dia langsung berdiri. Wajah Sebung It Nio juga mulai berubah. Digenggamnya tangan Lu Leng erat-erat, jangan sampai bocah itu sembarangan keluyuran.

Tepat pada saat itu, dari luar pintu terdengar seseorang bertanya,

"Apakah Lu Cong Piau Tau ada di tempat?"

"Ada apa?" tanya Lu Sin Kong cepat.

Brakk!! Pintu taman itu terbuka seketika. Dari luar menyeruduk masuk tujuh delapan belasan orang yang terdiri dari para pegawai perusahaan Ekspedisi itu. Dua di antaranya merupakan Piau Tau tua. Mereka melangkah masuk. Tubuh keduanya penuh dengan bercak darah, sebab mereka sedang membimbing seseorang yang tubuhnya penuh luka.

Kalau mengatakan orang yang mereka papah itu seorang "Manusia Darah", rasanya kiasan itu memang tepat sekali. Dari atas kepala sampai ke ujung kaki orang itu memang bergelimang darah segar.

Melihat keadaan itu, Lu Sin Kong juga terkejut setengah mati.

"Jangan ribut!" bentaknya.

Dalam sekejap mata, suasana dalam taman itu menjadi hening. Lu Sin Kong memperhatikan "Manusia Darah" itu, dan lagi-lagi hatinya terkesiap,

"Ah! Bukankah ini Cin Piau Tau?"

Memang benar, orang yang bergelimangan darah itu memang Cin Piau Tau yang ditugaskan Lu Sin Kong untuk mengikuti jejak kelima orang Kepala Pelayan keluarga Ki.

Terdengar seseorang menyahut,

"Memang Cin Piau Tau."

Lu Sin Kong segera menghampiri lalu perlahan-lahan mendongakkan wajah Cin Piau Tau. Tampak dari atas kepala sampai ujung kaki orang itu penuh dengan lobang luka. Tampaknya luka yang diderita orang itu parah sekali. Sudah barang tentu, dengan luka sehebat itu, Cin Piau Tau tidak bisa berjalan sendiri.

Dalam waktu bersamaan, Sebun It Nio juga melihat kejadian ini.

"Siapa yang mengantarnya pulang?" tanya wanita itu.

Salah seorang pegawainya menyahut,

"Sebuah kereta yang mewah sekali. Begitu sampai di depan pintu, Tubuh Cin Piau Tau terlempar keluar. Kami segera berhamburan keluar untuk melihatnya, tapi kereta itu sudah tidak tampak lagi."

Seben It Nio melirik sekilas kepada Lu Sin Kong, lalu bergerak maju selangkah. Kedua jari telunjuk dan tengahnya menjulur ke depan lalu perlahan-lahan menotok jalan darah Pek Ciok Hiatnya Cin Piau Tau.

Jalan darah Pek Ciok Hiat merupakan salah satu di antara delapan urat darah terpenting di tubuh manusia. Luka yang dialami Cin Piau Tau sudah terlampau parah. Tapi bila jalan darah Pek Ciok Hiatnya ditotok, getarannya dapat membuat orang sadar kembali. Seben It Nio langsung membentak,

"Cin Piau Tau, siapa yang mencelakaimu? Cepat katakan agar kami bisa membalas dendammu!"

Cin Piau Tau mendongakkan kepalanya, kemudian dengan suara lemah dia berkata,

"Lu.... Cong Piau.... Tau.... A... ku sungguh... ti... dak berun... tung, kau... ti... dak... bo... leh...." Baru berkata sampai di situ, kepalanya sudah terkulai.

"Tidak boleh apa?" tanya Lu Sin Kong cepat.

Namun Cin Piau Tau untuk selamanya tidak bisa bersuara lagi.

Orang-orang yang melihatnya, tanpa sadar mengeluarkan seruan terkejut, sebab di dalam Thian Houw Piau Kiok, masalah seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Lu Sin Kong berusaha menenangkan hatinya, "Kalian keluar!"

Para pegawainya segera berjalan keluar. Begitu sampai di luar, mereka berkasak-kusuk membicarakan urusan itu. Ada pula beberapa di antaranya yang menduga-duga hal ini merupakan hal yang wajar.

Setelah semua orang keluar, Lu Sin Kong baru meletakkan jenazah Cin Piau Tau lurus ke atas tanah. Brett! Dikoyaknya sebagian baju jenazah itu lalu digunakannya untuk membersihkan noda darah diwajah jenazah Cin Piau Tau. Setelah itu dia baru memperhatikan wajah pegawainya itu, dan kembali dia diguncang rasa terkejut. Rupanya mimik wajah Cin Piau Tau menunjukkan rasa gentar yang begitu hebatnya sehingga untuk selamanya tidak pernah terlihat oleh Lu Sin Kong. Mimik seperti itu juga tidak pernah terlihat pada manusia umumnya.

Melihat keadaan ini, Lu Sin Kong tahu bahwa sebelum ajal atau sebelum jatuh pingsan, Cin Piau Tau pasti menghadapi suatu situasi yang membuatnya ketakutan sampai titik puncaknya. Itulah sebabnya dia mati dengan membawa mimik wajah seperti itu.

Bisa jadi juga, rasa takut yang hebat itulah yang membuatnya pingsan. Dalam keadaan tidak sadar, barulah pihak lawan membuat sekian banyak luka di tubuhnya.

Lu Sin Kong tersadar seketika bahwa urusan yang dihadapinya kali ini bukanlah urusan sepele lagi seperti dugaan sebelumnya.

Sampai cukup lama dia memperhatikan mimik wajah Cin Piau Tau, akhirnya dia berdiri kembali sambil berkata,

"Hujin, kira-kira apa yang terjadi? Apakah kau mempunyai sedikit dugaan?"

Pada saat itu mimik wajah Sebung It Nio sendiri juga sungguh tidak sedap dipandang.

"Sebelum mati dia mengatakan bahwa dirinya sungguh tidak beruntung, apakah kau menugaskannya melakukan sesuatu?" tanya wanita itu.

Lu Sin Kong menganggukkan kepalanya.

"Setelah orang bernama Ki Hok pergi bersama keempat Kepala Pelayan lainnya, aku menugaskan Cin Piau Tau mengikuti kelima orang itu. Aku ingin tahu asal-usul mereka," sahutnya.

"Kemungkinan dia sudah berhasil mengetahui asal-usul mereka. Sayangnya dia tidak sempat mengatakannya, malah mati terbunuh." kata Sebung It Nio.

Sejak tadi Lu Leng berdiri di samping ibunya. Semua kejadian itu dilihatnya dengan jelas, namun mimik wajahnya tidak menunjukkan rasa takut sedikit pun. Malah tiba-tiba dia bertanya,

"Ma, kalian menyebut orang-orang itu, siapa sebetulnya mereka? Dan bagaimana kita membalaskan kematian Cin Piau Tau?"

Sebun It Nio tertawa getir, dielusny kepala Lu Leng.

"Nak, kau masih terlalu kecil, jangan ikut campur urusan orangtua!"

Sepasang mata Lu Leng mengerling ke sana ke mari, seakan-akan ada sesuatu yang ingin dikatakannya namun tidak jadi. Diam-diam dia menganggukkan kepalanya.

"Ma, aku takut melihat orang mati, aku ingin keluar saja," katanya kemudian.

Sebun It Nio tidak melarang.

"Jangan sembarangan keluyuran!" pesannya.

Lu Leng menganggukkan kepalanya, dan langsung berjalan keluar.

Sejak Lu Leng lahir, kedua suami istri Lu Sin Kong dan Sebun It Nio memang sangat sayang terhadap anak mereka yang semata wayang itu.

Orangtua yang terlalu menyayangi anaknya, maka untuk selamanya anak itu akan dianggap sebagai balita saja. Walaupun usia Lu Leng belum tiga belas tahun, namun sejak kecil dia sudah belajar silat, tenaga dalamnya juga sudah mempunyai dasar yang cukup kuat. Sudah barang tentu nyalinya juga lebih besar daripada anak-anak biasa. Dapat dipastikan bukan "bocah kecil" seperti anggapan orangtuanya.

Dia juga tidak mungkin takut melihat mayat Cin Piau Tau, hanya alasannya saja agar diijinkan keluar.

Begitu keluar dari taman bunga, dia segera kembali ke kamarnya sendiri. Dia meloncat ke atas untuk mengambil sebilah golok pemberian ayahnya sendiri. Golok itu serupa dengan golok Ce Hun To yang digunakan oleh ayahnya, hanya miliknya lebih pendek beberapa ciok. Setelah berhasil mengambil golok itu, Lu Leng berjalan keluar kembali.

"Tidak boleh". Kira-kira apa maksud perkataannya itu?. Perlahan-lahan Sebung It Nio menarik nafas panjang.

"Kata-katanya memang sulit dijelaskan. Bisa jadi dia menyuruhmu jangan menerima langganan kali ini, atau kau tidak boleh berangkat ke Su Cou."

Lu Sin Kong tertegun.

"Kenapa?"

"Kalau kau tanya kenapa, mungkin hanya Cin Piau Tau yang tahu apa alasannya. Sayangnya dia sudah mati. Sin Kong, urusannya sudah sedalam ini, bagaimanapun aku harus membuka kotak itu," sahut Sebung It Nio.

Lu Sin Kong memperlihatkan kebingungan.

"Karena mengikuti orang bernama Ki Hok itulah maka Cin Piau Tau menemui kematiannya dengan cara yang begitu mengenaskan. Hal ini membuktikan bahwa Ki Hok pasti bukan manusia baik-baik...."

Baru berkata sampai di sini, tiba-tiba Sebung It Nio bertanya,

"Kau mengatakan bahwa Ki Hok bisa mengerahkan ilmu Sut Kut Kang dari Hoa San Pai, bagaimana rupa orang itu?"

"Kalau tahu rupanya saja apa gunanya? Anak murid Hoa San Pai begitu banyak, kemana kita harus mencari orang itu?"

Sebun It Nio menyahut dengan nada dingin,

"Bagaimana kau ini? Di dalam perguruan Hoa San Pai, kecuali Liat Hwe Cousu dan dua belas Tongcunya, memangnya ada orang keempat belas yang bisa memainkan ilmu Sut Kut Kang? Dulu, Su Cou dari Tiam Cong Pai pernah mengajakku ke Hoa San Pai untuk mengunjungi Liat Hwe Cousu. Ketika itu kedua belas Tongcunya juga keluar menyambut kami. Bila kau menyebut rupa orang itu, mungkin aku bisa mengingatnya kembali!"

"Kapan kejadiannya?" tanya Lu Sin Kang. "Kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu."

"Kalau begitu, tidak cocok. Usia Ki Hok rasanya belum sampai empat puluh tahun," sahut Lu Sin Kong.

Mimik wajah Sebun It Nio menunjukkan perasaan bingung. Sampai lama dia tidak berkata-kata. Tiba-tiba dia menjulurkan tangannya untuk mengambil kotak itu.

"Hujin, kalau kita bisa menahan diri untuk tidak membuka kotak itu, lebih baik kita jangan membukanya. Aku pernah berjanji kepada Ki Hok bahwa aku tidak akan membuka segelnya sampai di Su Cou," kata Lu Sin Kong.

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Sin Kong, bila seseorang memasang perangkap, apakah kau akan menjebloskan diri begitu saja?" Sembari berbicara dia mengambil cawan berisi air teh lalu disiramkan ke atas kertas segel itu.

Tidak lama kemudian, kertas segel di atas kotak itu telah basah semuanya oleh air teh. Dengan hati-hati Sebun It Nio melepaskannya. Walaupun adat nyonya ini agak berangasan tapi dalam mengambil tindakan dia selalu waspada. Ternyata kertas itu tidak koyak sedikit pun juga. Setelah itu dia membuka besi kecil yang mengait di kotak kayu itu lalu membukanya.

Sepasang suami istri itu sama-sama melongokkan kepalanya ke dalam kotak. Namun hanya beberapa detik mereka serentak mengangkat kepalanya dan menunjukkan mimik keheranan.

Ternyata kotak itu kosong melompong, tidak ada apa-apanya sama sekali.

Orang itu sudah memberikan imbalan begitu besar, bahkan memutuskan harus Lu Sin Kong yang mengantar kotak itu sendiri, tapi ternyata barang yang harus diantar hanya berupa sebuah kotak kosong. Seandainya mengatakan urusan ini hanya lelucon yang disengaja oleh orang iseng, memang agak mirip. Namun Cin Piau Tau sudah mati dengan cara yang mengenaskan. Maka, dapat dipastikan urusan ini bukan lelucon belaka.

Sebun It Nio cepat-cepat merapatkan kembali kotak itu lalu memasang kertas segelnya dengan rapi.

Sepasang suami istri itu tertegun untuk sekian lama. Perasaan Lu Sin Kong sudah tidak terkatakan gundahnya.

"Hujin, apakah kita tetap berangkat ke Su Cou atau tidak?" tanyanya kepada sang istri.

"Tentu saja kita harus pergi, sebab kalau kita tidak jadi pergi, bukankah kita akan dipandang hina oleh orang?" sahut Sebung It Nio dengan nada dingin.

Lu Sin Kong tertawa getir.

"Seandainya kita menempuh perjalanan sejauh ribuan li untuk mengantarkan sebuah kotak kosong kepada si Pecut Emas-Han Sun, lalu urusan ini tersebar di dunia Kang-ouw, bukankah akan menjadi bahan tertawaan yang sebelumnya belum pernah ada?" katanya.

"Kotak kayunya memang kosong, tapi di dalamnya pasti mengandung rahasia yang tidak diketahui orang lain. Mungkin kalau si Pecut Emas-Han Sun melihatnya, dia akan mengerti seketika. Yang penting dalam perjalanan kita harus meningkatkan kewaspadaan."

Lu Sin Kong merenung sebentar,

"Apa yang kau katakan ada benarnya juga. Walau pun perjalanan kita nanti tidak terlalu jauh, tapi mungkin saja kita akan berhadapan dengan lawan. Hal ini sudah bisa kita duga. Saat itu, kita berdua harus mengerahkan segenap kemampuan untuk menghadapi musuh. Usia Leng Ji masih kecil, sebaiknya kita jangan mengajak dia dalam perjalanan ini."

"Kalau kita tidak mengajaknya, kemungkinan kita akan mati ketika berhadapan dengan musuh tangguh. Bukankah kita tidak sempat meninggalkan pesan apa pun kepadanya?" sahut Sebung It Nio.

Bab 2

Mendengar kata-kata istrinya, Lu Sin Kong tertegun. Dia tahu sekali bahwa selama ini istrinya selalu memandang tinggi diri sendiri. Lagipula, selama ini, baik sendiri atau pun bergabung dengannya, entah sudah berapa banyak lawan yang mereka hadapi. Namun selama ini pula, dia belum pernah mendengar Sebung It Nio mengucapkan kata-kata yang demikian putus asa, padahal perang belum lagi dimulai.

Oleh karena itu Lu Sin Kong terbungkam sampai sekian lama.

"Hujin, menurut perkiraanmu, kepergian kita kali ini akan menghadapi lawan seperti apa?" tanyanya kemudian.

Sebung It Nio berpikir cukup lama.

"Sulit untuk menerkannya. Beberapa tahun belakangan ini, dunia Bulim tenang tentram, bahkan gembong-gembong Iblis yang dulunya banyak menimbulkan keonaran, akhir-akhir ini malah memilih menyepi di tempat terpencil. Mungkin ada sekelompok orang yang merencanakannya secara diam-diam. Atau dengan kata lain, mereka bergerak secara gelap. Lebih baik kita terka dulu, siapa kira-kira majikan orang yang bernama Ki Hok itu."

Lu Sin Kong berjalan mondar-mandir sembari menggendong kedua tangannya. Dia juga menundukkan kepalanya untuk melirik ke arah jenazah Cin Piau Tau. Melihat mimik wajah jenazah yang ketakutan, Lu Sin Kong sendiri

berpikir-pikir dengan tidak habis mengerti, kira-kira apa yang dilihatnya sebelum ajal? Matanya mengedar, sekonyong-konyong dia melihat sepasang tangan Cin Piau Tau mengepal dengan erat. Di antara jari tangan kanannya seakan ada sesuatu yang tersembul keluar.

"Hujin, coba kau lihat, benda apa yang tergenggam di tangan Cin Piau Tau?" katanya cepat.

Sebun It Nio juga merasa heran.

"Cin Piau Tau paling banyak akalunya. Mungkin ketika terluka berat, dia sempat menggenggam sesuatu dalam tangannya sebagai tanda untuk kita."

Kedua orang itu segera mengerahkan tenaganya untuk membuka kepalan tangan Cin Piau Tau. Setelah berhasil, ternyata mereka melihat jari tangan orang itu mengepal secarik kain berwarna ungu.

Keduanya langsung merentangkan lipatan kain itu. Dapat dipastikan secarik kain itu terkoyak dari pakaian seseorang. Lu Sin Kong semakin heran,

"Aih, orang bernama Ki Hok beserta keempat pelayan lainnya tidak ada yang mengenakan pakaian ungu!"

"Kalau melihat keadaan ini, urusannya semakin lama semakin rumit. Kita tinggal di wilayah Lam Cong, tapi tidak sadar bahwa di wilayah ini kedatangan orang-orang sakti. Sin Kong, masalahnya penuh dengan teka-teki, kita tidak perlu asal tebak. Malam ini juga kita berkemas, besok pagi-pagi kita berangkat," kata Sebun It Nio.

Dengan hati-hati Lu Sin Kong mengangkat kotak kayu itu lalu melangkah keluar. Bersama-sama dengan Sebung It Nio, keduanya menuju sebuah gunung-gunungan yang terdapat di taman belakang rumah.

Mereka sampai di sisi gunung-gunungan itu. Keduanya mengedarkan pandangan ke sekeliling, tapi tidak tampak bayangan seorang pun. Gunung-gunungan itu dibangun di sudut taman, dengan memungungi dinding rumah, jadi tidak menarik perhatian sama sekali. Di bagian depannya juga dipenuhi tumbuhan yang lebat, maka siapa pun yang melihatnya, pasti menganggapnya sebagai dekorasi dalam taman itu. Hanya Lu Sin Kong dan Sebung It Nio yang tahu betapa pentingnya gunung-gunungan itu.

Secara berturut-turut keduanya menyusup ke dalam sebuah goa yang terdapat di balik tetumbuhan yang lebat. Baru masuk sedikit, mereka harus melalui tiga kelokan. Setelah itu tubuh mereka baru bisa ditegakkan. Keadaan di dalam goa itu gelap sekali. Walaupun di siang hari ada sedikit cahaya matahari yang menyorot masuk lewat celah-celah batu, namun keadaannya masih remang-remang. Sedangkan hawa di dalamnya lembab sekali sehingga terendus bau pengap.

Mereka sampai di ujung kelokan ketiga. Keduanya baru saja menegakkan tubuh, tiba-tiba terdengar Sebung It Nio mengeluarkan seruan "Aih!"

"Sin Kong, apakah beberapa hari terakhir ini kau datang ke sini?" tanyanya kemudian.

"Tidak pernah. Kecuali empat hari yang lalu ketika kita bersama-sama masuk ke sini, aku tidak pernah datang lagi," sahut Lu Sin Kong.

Sebun It Nio mengendus dingin.

"Ternyata keanehan ini terus berentet, tapi kita berdua justru seperti katak dalam tempurung yang tidak tahu apa-apa. Tempat ini sudah diketahui orang, bahkan ada yang pernah masuk ke sini."

Lu Sin Kong terkejut setengah mati.

"Hujin, bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya cepat.

Sebun It Nio menunjuk ke arah dinding goa.

"Coba kau lihat, di sini ada sebuah cap telapak tangan. Beberapa hari yang lalu ketika kita masuk ke sini, tanda ini belum ada."

Lu Sin Kong mendongakkan kepalanya. Ternyata di hadapannya, yakni di dinding yang permukaannya rata namun banyak ditumbuhi lumut, dengan jelas tertera sebuah cap telapak tangan. Tempat yang ada cap tangannya sudah tidak berlumut lagi. Hal ini membuktikan bahwa cap tangan itu dibuat dengan tenaga yang kuat sekali.

Dengan penasaran Lu Sin Kong berkata,

"Rupanya memang ada orang yang menyusup ke sini. Sebaiknya kita segera memeriksa, apakah ada sesuatu yang berkurang?"

Ternyata di dalam gunung-gunungan ini, Lu Sin Kong menyuruh dua orang ahli untuk membangun gudang penyimpanan barang.

Di dalam gudang itu tersimpan berbagai emas, permata, barang-barang antik yang dikoleksinya selama belasan tahun belakangan ini. Mereka berdua masuk ke tempat ini, tujuannya adalah menyimpan keempat benda pusaka yang dihadiahkan majikan Ki Hok.

Gudang penyimpanan ini, kecuali suami istri Lu Sin Kong sendiri, boleh dibilang selain kedua arsitek dari Tibet yang membangunnya, maka tidak ada pihak lain yang mengetahuinya. Sekarang mereka melihat di dinding goanya ada tanda cap tangan, berarti sudah pernah ada orang yang masuk ke situ, bagaimana Lu Sin Kong tidak menjadi tercekat hatinya?

Sekali lagi Sebung It Nio mendengus dingin. "Kau hanya mementingkan benda-benda rongsokanmu itu, mana sempat melihat cap telapak tangan.

Sebung It Nio memang terlahir di keluarga berada. Sejak dia kecil, intan permata atau pun batu-batuan berharga lainnya menjadi mainannya sehari-hari. Maka, terhadap watak Lu Sin Kong yang gila harta, sudah sejak lama dia merasa tidak senang. Namun karena kasih sayangnya terhadap suami, selama ini dia mendingkan saja. Sekarang timbul masalah seperti ini, maka tanpa dapat menahan diri lagi, dia mencetuskan rasa tidak senangnya.

Mendengar sindiran istrinya, Lu Sin Kong segera memperhatikan tanda telapak tangan itu dengan seksama. Begitu melihat sebentar, dia langsung menemukan sesuatu yang janggal.

Rupanya tanda telapak tangan itu berbeda dengan telapak tangan orang pada umumnya. Pada sisi jari jempolnya terdapat

sebuah jari kecil lainnya. Jadi orang yang membuat tanda ini pasti memiliki enam jari tangan.

Bagaimanapun pengalaman Lu Sin Kong di dunia Bulim sudah banyak sekali. Maka, begitu melihatnya, dia langsung bertanya dengan suara tercekat.

"Mungkinkah Liok Ci Siansing ?"

"Pasti memang dialah orangnya, tak salah lagi.. memangnya didunia ini selain dia ada lagi orang yang mempunyai bentuk jari tangan seperti itu?" sahut Sebung It Nio.

Lu Sin Kong semakin heran.

"Walaupun adat Liok Ci Siansing angin-anginan, tapi selama ini selalu menetap di puncak gunung Bu Yi San. Beliau jarang sekali terjun ke dunia persilatan. Beberapa tahun lalu, beliau pernah menyebarkan berita bahwa dirinya akan mencari seorang murid sebagai ahli warisnya, maka beliau muncul lagi di dunia persilatan. Kecuali hobby mengoleksi harpa-harpa antik, tidak ada benda lainnya yang bisa menarik perhatiannya. Mana mungkin dia mengincar hartaku ini?"

Mendengar suaminya berulang kali menyebut hartanya, hawa amarah dalam dada Sebung It Nio menjadi meluap.

"Sin Kong, kau anggap orang lain selalu sama denganmu, yaitu melihat harta benda melebihi nyawamu sendiri? Bila Liok Ci Siansing benar pernah ke mari, pasti dia sudah membuka gudang penyimpanan ini. Kenapa tidak segera kau buka agar kita bisa memeriksa keadaan di dalamnya?"

Mendengar omelan istrinya, Lu Sin Kong membayangkan dirinya sendiri yang agak gila harta, dan hatinya menjadi rada malu. Tapi dia memaksakan diri untuk tertawa.

"Hujin, seandainya Liok Ci Siansing pernah datang ke mari, belum tentu dia bisa membuka gudang penyimpananku ini," katanya.

Apa yang dikatakan Lu Sin Kong memang tidak berlebihan. Gudang penyimpanan harta bendanya itu memang dirancang khusus oleh kedua Arsitek dari Tibet. Jadi untuk membukanya memang sulit sekali. Mereka menciptakan sebuah gudang yang belum pernah ada sebelumnya. Alat rahasianya terletak di bawah sebuah batu besar, berupa tujuh butir kancing yang terbuat dari batu. Di atasnya penuh dengan lumut pula. Bila tidak mencarinya dengan teliti, pasti tidak berhasil menemukannya. Seandainya ketemu pun, tidak akan tahu cara membukanya, berarti sia-sia juga.

Ketujuh kancing batu itu, mula-mula harus ditekan kancing pertama dan yang ketujuh dalam waktu yang bersamaan, lalu menekan pula kancing kedua dan keenam, setelah itu menekan kancing ketiga dan lima, terakhir baru menekan kancing keempat. Dengan demikian pintu batu itu baru bisa terbuka.

Dalam melakukannya, tidak boleh ada kesalahan sedikit pun juga. Bukan saja pintunya tidak akan terbuka, malah dari bagian atasnya akan meluncur keluar puluhan senjata rahasia yang mematikan.

Semua ini masih belum terhitung sulit. Yang paling istimewa adalah kancing batunya itu yang beratnya mencapai ribuan kati. Bila orang yang tenaga dalamnya tidak kuat, jangan harap sanggup menekan kenop batu itu.

Itulah sebabnya, setiap kali hendak memasuki gudang penyimpanannya ini, Lu Sin Kong harus mengajak istrinya. Mengandalkan tenaganya sendiri, dia tidak akan sanggup menekan dua kenop sekaligus. Bagaimanapun tingginya ilmu seseorang, tekanan jari tangannya mempunyai batas-batas tertentu. Jari tangan Lu Sin Kong mungkin mengandung tenaga sebanyak delapan ratusan kati, namun tetap aja tidak sanggup menekan dua kenop sekaligus.

Oleh karena itu, ucapan Lu Sin Kong mengenai Liok Ci Siansing yang kemungkinan telah datang ke tempat itu dan belum tentu bisa membuka gudang penyimpanan hartanya memang beralasan.

Kedua orang itu segera membungkukkan tubuhnya. Lu Sin Kong menekan kenop ketujuh, maka Sebung It Nio menekan kenop pertama dalam waktu yang bersamaan. Tiga kali berturut-turut mereka menekan, akhirnya Lu Sin Kong sendiri menekan kenop keempat.

Terdengar suara berderak-derak, batu besar yang ada di hadapan mereka perlahan-lahan terkuak.

Lu Sin Kong mengambil mutiara yang dapat bersinar dari atas nampan, lalu melangkah masuk. Ruangan dalam goa batu itu sebetulnya gelap gulita, tapi begitu terkena sinar mutiara itu menjadi agak terang.

Tampak ruangan batu itu luasnya kurang lebih satu depa persegi. Di dalamnya terdapat banyak rak-rak yang di atasnya tersusun berbagai benda-benda bernilai tinggi. Dalam waktu senggang, Lu Sin Kong sering berdiam di dalam ruangan itu sampai berjam-jam lamanya untuk menikmati keindahan hasil koleksinya. Sedangkan Sebung It Nio selalu menunggu di luar goa untuk berjaga-jaga. Kadang-kadang wanita itu harus

masuk ke dalam sampai beberapa kali, barulah suaminya bersedia meninggalkan tempat itu.

Oleh karena itu, berapa banyak jumlah benda-benda pusaka atau harta benda yang tersimpan di dalam gudang itu, Lu Sin Kong sudah hapal luar kepala. Bahkan di mana setiap benda diletakkan, dia bisa mengambilnya, meskipun dalam kegelapan.

Begitu masuk kedalam matanya mengedar, dan sekali melihat dia tahu hartanya tidak ada yang berkurang. Hatinya merasa bangga sekali, dan dia langsung menoleh kepada istrinya dan berkata,

"Hujin, sejak tadi aku sudah bilang, walaupun Liok Ci Siansing bisa masuk ke tempat ini, belum tentu bisa membuka pintu batunya."

Dari luar pintu Sebun It Nio membentak dengan nada dalam,

"Cepat simpan keempat benda itu, jangan menunda waktu lagi!"

Setiap kali melihat harta benda yang dikumpulkannya dengan susah payah, hati Lu Sin Kong pasti gembira sekali. Meskipun sepanjang hari itu banyak kejadian yang tidak terduga, namun Lu Sin Kong bukan tipe manusia yang mudah dibuat takut oleh segala hal. Karena itu, dengan bibir tersenyum dan mengelus-elus jenggotnya, dia melangkah masuk. Disentuhnya beberapa benda tertentu yang selama ini menjadi kesayangannya, kemudian ditariknya dua buah rak untuk menempatkan keempat macam benda pusaka yang dibawanya. Setelah itu dia menyusut mundur lagi beberapa

langkah, untuk menaksir tepat tidak penataan benda-benda itu.

Lagakunya seperti orang yang baru menyelesaikan sebuah hasil karya besar, dia melangkah mundur beberapa tindak untuk menikmati keindahannya. Tapi kali ini keadaannya berbeda, begitu mundur dua langkah, dia memang melihat benda-benda itu berkilauan dengan indah. Namun justru kilauan benda-benda itu pula yang membuat dia melihat di bagian bawah rak tersebut ada seseorang yang sedang berdiri tegak.

Tinggi rak itu kurang Iebih sampai di bawah dagu Lu Sin Kong, tapi orang yang dilihatnya berdiri tegak di bawahnya menunjukkan postur tubuh orang yang dilihatnnya itu lebih pendek darinya. Rasa terkejut dalam hati laki-laki itu jangan ditanyakan lagi. Maka, setelah tertegun sejenak, dia segera berseru,

"Hujin, cepat kau lihat!"

Seben It Nio berdiri di luar pintu. Sejak tadi pikirannya memang terus melayang-layang memikirkan berbagai kejadian aneh yang mereka hadapi hari ini. Tiba-tiba dia mendengar suara panggilan suaminya yang mengandung rasa terkejut yang besar. Maka tubuhnya segera melesat, tahu-tahu dia sudah masuk ke dalam gudang.

"Ada apa?" tanyanya.

Lu Sin Kong menunjuk ke bagian bawah rak itu.

"Lihatlah!"

Sebun It Nio mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Lu Sin Kong, hatinya terkesiap. "Leng Ji!" teriaknya.

Tangannya mencengkeram lengan Lu Sin Kong.

Tenaga dalam laki-laki ini tinggi sekali, namun cengkeraman istrinya menimbulkan rasa sakit. Begitu mendengar teriakan Sebun It Nio, rasa sakitnya sirna entah ke mana.

"Leng Ji?" tanyanya dengan nada tercekat.

Tepat pada saat itulah, dia baru ingat, ketika Lu Leng masuk ke taman bunga menemui mereka, pakaian yang dikenakannya memang berwarna hijau. Sedangkan sosok orang yang berdiri tegak di bawah rak itu juga mengenakan pakaian hijau.

Membayangkan anaknya bisa muncul di dalam gudang penyimpanan hartanya, perasaan Lu Sin Kong menjadi tidak karuan. Cepat-cepat dia maju dua langkah. Tapi baru saja mau melangkah, tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya, dan hatinya bergidik seketika. Seluruh tubuhnya bagai terserap dalam ruangan es sehingga dia tidak sanggup bergerak sedikit pun.

Ketika pertama kali melihat orang yang berdiri tegak tadi, dia sama sekali tidak terpikir ke anaknya, Lu Leng. Hal ini disebabkan tinggi Lu Leng sudah lebih tinggi dari bawah dagunya, orang yang dilihatnya justru berdiri tegak di bawah rak, berarti dia lebih pendek kurang lebih satu kepala dari Lu Leng.

Sekarang dia maju ke depan sedikit. Tiba-tiba sebuah ingatan melintas dalam benaknya, di mana kepala orang itu?

Karena melihatnya dari kejauhan, ditambah suasana dalam gudang yang remang-remang, maka yang tampak hanya bagian tubuhnya saja, dari tadi dia tidak melihat bagian kepala orang itu.

Seandainya kepala orang itu masih ada, pasti akan menyembul keluar dari ketinggian raknya. Sedangkan ketika mutiara di tangannya menyinari ruangan, yang tampak hanya bagian atasnya yang datar. Dari sini saja dapat diketahui, orang itu bisa berdiri tegak dan rapat bersandar pada rak, justru karena kepala sampai batas lehernya telah tiada.

Begitu berpikir sampai di sini, apalagi setelah mengetahui tubuh yang terlihat adalah anaknya sendiri, bagaimana hati Lu Sin Kong tidak menjadi kaku karena ketakutan?

Tepat pada saat dirinya masih berdiri terpaku, Sebung It Nio sudah menjerit histeris, tangannya menghantam ke arah rak barang itu, orangnya juga melesat melewati samping Lu Sin Kong dan langsung menghambur ke depan.

Sekali tangannya menghantam, pukulannya menimbulkan suara Brakk! Rak tempat memajang barang itu hancur total dan benda-benda berharga yang terpajang di atasnya juga pecah berantakan. Tiba-tiba dia meraih tubuh orang yang berdiri tegak itu lalu dipandangnya sekilas. Ternyata sosok tubuh tanpa kepala, tangan dan kakinya kecil. Maka dapat dipastikan tubuh itu milik seorang bocah cilik.

Mayat tersebut mengenakan pakaian Lu Leng. Di tangannya juga melingkar sebuah gelang Giok seperti yang biasa dikenakan Lu Leng. Gelang Giok itu dihadiahkan oleh Lu Sin Kong ketika Lu Leng berusia tiga tahun dan selama ini tidak pernah dilepasnya. Karena usianya yang bertambah,

sudah barang tentu gelang itu menjadi ketat, akhirnya tidak bisa dilepas lagi.

Dalam sesaat, hati Sebung It Nio bagai tersayat ratusan pisau kecil, bahkan seperti di atas lukanya ditaburi garam sehingga perihnya tidak terkatakan. Kesedihan hatinya terlalu dalam. Setelah berdiri termangu-mangu cukup lama, tiba-tiba Hoakkk!! Segumpal darah segar muncrat dari mulutnya! Dia meraung keras-keras lalu dilemparkannya tubuh tanpa kepala yang sudah kaku itu ke arah Lu Sin Kong sambil tertawa terbahak-bahak

"Bagus! Orang tahu kau suka menyimpan barang-barang antik! Tidak perlu kau susah payah, ada orang yang menolongmu membersihkan anakmu ini dan mengantarnya sendiri ke dalam gudangmu!"

Tubuh mayat itu melayang bagaikan terdorong angin dahsyat. Meskipun perasaan Lu Sin Kong saat itu juga pilu sekali, namun bagaimanapun juga perasaan laki-laki memang lebih kuat dari perempuan. Tangannya menjulur ke depan, sosok mayat itu disambutnya dan matanya menatap ke arah luka di leher mayat itu. Ternyata tidak ada jejak darahnya lagi, seakan sudah dicuci sampai bersih. Dalam keadaan putus asa, dia berkata,

"Hujin jangan kelewat bersedih. Mayat ini tidak ada kepalanya, kita tidak dapat memastikan bahwa ini anak kita."

Kembali Sebung It Nio memperdengarkan suara tawa yang menyeramkan.

"Kalau bukan Leng Ji, lalu siapa? Lihatlah gelang Giok di tangannya!"

Lu Sin Kong melirik ke arah gelang di tangan mayat itu. Harapannya yang terakhir pupus sudah. Tapi, pada saat itu juga suatu ingatan melintas dalam benaknya dan dia segera berkata,

"Hujin, di depan dada Leng Ji ada tanda merah, kenapa kita tidak lihat sekali lagi?" Sembari berbicara, dia mengoyak bagian depan pakaian mayat itu. Tampak di dadanya, di mana semestinya ada tanda merah yang dibawa Lu Leng sejak lahir, sekarang telah di sayat kulitnya.

Walaupun Lu Sin Kong seorang gagah perkasa, namun karena kejadian yang ada di hadapannya saat ini terlalu sadis, maka tangannya jadi lemas, Buk! Tubuh itu terhempas di atas tanah, menimpa harta bendanya yang tidak ternilai. Tapi saat ini, benda-benda yang disayanginya setengah mati itu pada hari biasanya, sekarang dilihatnya seperti onggokan debu yang mengotorkan saja.

Sebab Lu Leng sudah mati ! Anak mereka yang semata wayang sudah mati !

Lu Sin Kong ingin sekali berteriak sekeras-kerasnya untuk melegakan dadanya, namun tidak ada sedikit pun suara yang keluar. Rasanya dia ingin menangis menggerung-gerung, tapi air matanya tidak turun setetes pun juga.

Beberapa saat kemudian, dia malah tertawa terbahak-bahak ! Suara tawanya begitu memilukan ! Suara tawa itu terus bergema di dalam gudang batu. Laki-laki yang namanya telah menggetarkan dunia persilatan ini, dalam sekejap mata berubah menjadi seorang tua biasa... seorang kakek yang begitu sedih karena kehilangan anaknya.

Setelah tertawa kurang lebih selama sepeminum teh, suara tawanya baru tertahan oleh batuknya yang keras. Saat itu pula, dia merasa ada seseorang yang berjalan di sampingnya dan menepuk pundaknya dengan lembut. Terdengar orang itu berkata,

"Sin Kong, jangan bersedih lagi. Seandainya Leng Ji benar-benar dicelakai orang, berarti musuh yang kita hadapi bukan orang sembarangan. Kita harus mengumpulkan kekuatan untuk membalas dendam anak kita."

Lu Sin Kong menolehkan kepalanya. Tampak di wajah istrinya yang pilu terselip ketabahan yang luar biasa. Dalam hati dia mengulangi kembali ucapan istrinya barusan, kemudian dengan suara lemah dia bertanya,

"Seandainya Leng Ji dicelakai orang? Apakah kau bermaksud mengatakan bahwa Leng Ji masih hidup? Ini bukan Leng Ji?"

Sebun It Nio menganggukkan kepalanya.

"Sebetulnya, begitu melihat tubuh tanpa kepala ini, aku juga menduga dia memang Leng Ji. Tapi setelah kurenungkan kembali, rasanya ada bagian yang perlu kita curigai."

"Apanya yang perlu dicurigai?" tanya Lu Sin Kong cepat.

Sebun It Nio menunjuk ke arah dada mayat itu.

"Lihat, di dada Leng Ji ada tanda merah, sekarang kulit dada mayat itu sudah disayat, bisa jadi musuh memang sengaja membuat kita percaya bahwa Leng Ji memang sudah mati. Itulah sebabnya aku mengatakan bahwa kemungkinan Leng Ji masih hidup, ini mayat orang lain!"

Lu Sin Kong malah menggelengkan kepalanya.

"Cara yang diambil lawan sungguh keji. Dia pasti ingin membuat kita merasa bahwa Leng Ji masih ada kemungkinan hidup. Kau tahu, bila seseorang putus asa, kepiluan hatinya hanya sesaat. Tapi bila dalam hati masih terselip harapan, sedangkan harapan itu tidak pernah menjadi kenyataan, inilah penderitaan yang bisa kita tanggung seumur hidup."

Ucapan Lu Sin Kong itu merupakan ungkapan hatinya yang terlalu sakit. Selesai bicara, dia menghantam dua kali ke rak tempat pajangan harta bendanya sehingga dinding di sekitarnya ikut bergetar.

Seben It Nio terbungkam sesaat. Kemudian dia menggunakan lengan bajunya untuk menyeka darah yang ada di ujung bibirnya, dan dengan suara tenang, dia berkata,

"Biar bagaimana, kita sudah dihadapi kemelut ini. Urusan ini untuk sementara jangan sampai tersebar keluar. Biarlah mayat ini kita sembunyikan dalam gudang dulu. Kita harus bersikap wajar, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Hanya dengan cara ini, kita bisa menemukan siapa musuh besar yang sebenarnya."

"Kecuali Liok Ci Siansing, siapa lagi musuh besar kita? Apakah kita berdua harus tetap ke Su Cou?"

"Tentu saja."

Lu Sin Kong berteriak kalap.

"Aku tidak mau! Aku harus berangkat ke gunung Bu Yi San, akan kuratakan tanah di bukit itu!"

"Kalau hanya Liok Ci Siansing seorang, kau pikir aku sendiri tidak ingin berangkat ke Bu Yi San?" sahut Sebung It Nio dengan nada dingin.

"Memangnya ada siapa lagi?!" teriak Lu Sin Kong.

"Biasanya Liok Ci Siansing selalu bersama Pik Giok Sen, Tiat Cit Siong Jin, Bu Lim Jit Sian. Jumlah mereka bisa mencapai belasan orang. Kepandaian mereka tinggi sekali, makanya bisa mendapat julukan "Dewa". Kalau kau memperlihatkan gerakan sedikit saja, belasan orang itu pasti bergabung untuk menghadapi kita. Apakah kita mempunyai kemampuan untuk melawan mereka?" tanya Sebung It Nio.

Lu Sin Kong tertegun sesaat. Kemudian tiba-tiba dia menghantamkan sebuah pukulan lagi.

"Pik Giok Sen, apakah dia orangnya yang pernah membuat keonaran di Ngo Tay San belasan tahun yang lalu, yang belakangan terjebak dalam barisan ilmu golok sehingga hampir mati, Namun akhirnya berhasil meloloskan diri?"

"Tidak salah. Mengapa kau seperti sengaja mengungkit persoalan yang satu ini? Kepandaian yang dimilikinya memang hebat, namun rasanya tidak ada seorang pun yang tahu asalnya. Bila melihat kekalahan yang dialaminya di Ngo Tay San, kemungkinan dia tidak terlalu sulit dihadapinya. Bisa jadi ilmunya lebih rendah dibandingkan Tiat Cit Siong lin dan yang lainnya," sahut Sebung It Nio.

"Aku tidak peduli tinggi rendahnya kepandaian orang-orang itu. Tapi barusan kau mengungkit orangitu, aku jadi teringat kepada Ki Hok dan keempat kepala pelayan itu. Di atas kopiah mereka juga tertempel sebuah batu Giok," kata Lu Sin Kong.

Sebun It Nio tertegun.

"Pik Giok Sen paling menyukai batu Giok, karena itu pula dia membuang nama aslinya sendiri serta menggunakan nama yang artinya "Diri sendiri ibarat Kumala". Dia juga disebut si Gila Giok, mungkinkah aslinya dia bermarga Ki?"

"Untuk sementara kita tidak perlu urus masalah itu. Coba kau katakan, bagaimana seharusnya kita membalas dendam atas kematian Leng ji?" tanya Lu Sin Kong.

Sebun It Nio menjungkitkan sepasang alisnya dan terdengar dia tertawa dingin dua kali.

"Biarpun orang-orang ini mempunyai kepandaian yang tinggi, memangnya perguruan Go Bi Pai dan Tiam Cong Pai kita tidak ada yang jago? Apakah semuanya terdiri dari gentong-gentong nasi belaka?"

Perasaan Lu Sin Kong agak terperanjat mendengar jawaban istrinya.

"Hujin, maksudmu... kau ingin mengumpulkan jago-jago dari kedua perguruan itu untuk membalas sakit hatinya Leng ji?"

"Tepat! Tapi untuk sementara kita tidak boleh memperlihatkan gerakan apa-apa. Setelah kotak ini sampai di tangan si Pecut Emas-Han Sun, kau berangkat ke Go Bi Pai aku akan pergi ke perguruan Tiam Cong. Kita rundingkan dulu kapan waktunya. Jago-jago dari Go Bi Pai jumlahnya banyak sekali, tidak perlu kau undang semuanya, asal ada belasan orang yang sudi tampil saja, sudah lebih dari cukup. Ketua kedua perguruan juga jangan diusik, sebab urusannya malah bisa menjadi gawat!" sahut Sebun It Nio.

Dalam hati Lu Sin Kong yakin, tidak mungkin pihak lawan tidak mendengar berita apa-apa. Walaupun Liok Ci Siansing maupun Pik Giok Sen biasanya selalu malang melintang sendirian di dunia Bulim, tapi Tiat Cit Siong Jin justru mempunyai hubungan yang erat dengan perguruan Ceng Ci Pai. Sedangkan Bu Lim Jit Sian itu, mereka terdiri dari manusia-manusia yang wataknya berbagai ragam, ada satu dua diantaranya juga mempunyai hubungan istimewa dengan perguruan Hoa San Pai dan Partai Cik Sia Pai.

Kemungkinan buntut urusan ini bisa menimbulkan pergolakan yang hebat dalam dunia persilatan.

Sedangkan pergolakan yang demikian hebat, sedikit banyaknya akibat yang akan timbul sudah dapat dibayangkan, paling-paling kedua pihak sama-sama menanggung kerugian besar.

Meskipun pikiran Lu Sin Kong membayangkan sampai sejauh ini, namun mengingat kembali nasib anaknya yang kemungkinan besar memang sudah mati, dia sudah tidak peduli akibatnya lagi, maka dia segera menganggukkan kepalanya sambil berkata,

"Baik!"

Kedua orang itu segera keluar dari goa penyimpanan harta itu. Pintu batunya dirapatkan kembali. Lu Sin Kong merab-raba sakunya, kotak kosong itu masih ada. Tanpa memperlihatkan gerak-gerik yang mencurigakan, mereka keluar dari gunung-gunungan itu.

Gunung-gunungan itu terletak di taman belakang rumah. Pada hari-hari biasanya, kalau tidak mendapat panggilan, para pegawai Ekspedisi itu tidak ada yang berani masuk ke dalam

rumah. Oleh karena itu, meskipun Lu Sin Kong dan Sebung It Nio cukup lama berada di balik gunung-gunungan, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Hati Lu Sin Kong diliputi berbagai teka-teki. Pertama dia merasa sedih sekali, kedua, dia tidak mengerti bagaimana mungkin ada orang yang masuk ke dalam gudang hartanya itu. Satu-satunya kemungkinan hanya kedua orang arsitek dari Tibet itu yang membocorkan rahasianya. Tapi kedua orang itu berada di tempat yang jauh sekali. Sedangkan tahun yang lalu, ketika dia mengundang kedua orang itu, dia juga melakukannya dengan sangat hati-hati sehingga tidak ada seorang pun yang tahu rencana perjalanannya itu. Entah bagaimana Liok Ci Siansing itu bisa tahu rahasianya?

Seorang diri dia menuju ruang perpustakaan. Hatinya penuh dengan kemarahan dan kepedihan. Kemudian dia duduk termenung dengan pikiran melayang-layang

Sebung It Nio juga berusaha menahan duka dalam hatinya. Dengan mempertahankan sikap wajar dia berjalan ke ruangan depan. Dia berharap dapat menemukan sedikit keterangan tentang musuh dari mulut para pegawainya.

Melihat dia berjalan keluar, beberapa pegawai langsung mengerumuninya untuk melontarkan berbagai pertanyaan. Dia menjawab secara samar-samar. Salah seorang pegawainya tiba-tiba bertanya,

"Sebung Lihiap, apakah kau yang mengizinkan Tuan muda bermain keluar?"

Pikiran Sebung It Nio langsung tergerak. Dia mendongakkan kepalanya, yang mengajukan pertanyaan itu adalah seorang

laki-laki setengah baya yang biasanya menjadi kuli kasar dalam perusahaan itu.

"Kapan kau melihatnya?" tanyanya cepat. Laki-laki itu berpikir sejenak.

"Kurang lebih setengah kentungan yang lalu," sahutnya kemudian.

Hati Sebung It Nio tercekak. Ketika melihat mayat bocah tadi, pakaian yang dikenakannya memang pakaian Lu Leng. Gelang Gioknya juga sama, namun bagian dada di mana ada tanda merah justru kulitnya telah disayat. Dia yakin dibalik semua ini pasti ada apa-apanya,

Karena itu, begitu mendengar pertanyaan pegawainya tadi, dia segera menanyakan waktunya yang tepat. Sebab, bila orang itu melihat Lu Leng tepat pada saat dia dan suaminya masuk ke dalam gudang itu, berarti anaknya masih hidup.

Namun jawaban pegawainya membuat hatinya kecewa. Setengah kentungan yang lalu, berarti sesaat sesudah Lu Leng meninggalkan mereka.

Namun dia tidak putus asa begitu saja, maka dia bertanya pula,

"Di mana kau melihatnya?"

"Di pintu barat gedung kita. Di jalan kecil itu aku melihatnya berjalan dengan tergesa-gesa. Di pinggangnya terselip sebatang golok. Aku sempat menariknya, lalu menyanyakannya ingin ke mana, tapi dia malah menyengkat kakiku sehingga aku hampir saja...."

Sebun It Nio tidak peduli apa yang terjadi pada orang itu.

"Apakah dia sempat mengatakan kemana tujuannya?" potongnya cepat.

"Tidak. Saat aku terjatuh di atas tanah, aku sempat melihat dia berjalan ke sebelah barat."

Sebun It Nio mendengus satu kali. Dalam hati dia memperhitungkan waktunya. Setengah kentungan yang lalu, berarti Lu Leng langsung keluar dari rumah mereka setelah meninggalkan taman bunga. Masih sempat ada yang bertemu dengannya dan melihatnya menuju barat. Sedangkan dia dan suaminya tidak menunda waktu terlalu lama kemudian masuk ke dalam gudang. Antara saat itulah musuh mencelakai Lu Leng lalu memasukkan mayatnya ke dalam gudang. Bila dihitung-hitung, waktunya hanya dua peminum teh.

Dari sini saja dapat dibuktikan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini, kekuatan Liok Ci Siansing atau rombongannya tentu sudah jauh lebih hebat dibandingkan sebelumnya. Atau setidaknya lebih lihai daripada yang pernah didengar olehnya.

Perasaan Sebun It Nio saat itu, ingin sekali membawa sepasang pedangnya untuk mengejar ke arah barat. Namun dia sadar, dengan seorang diri, tak mungkin ia sanggup menghadapi musuh-musuh setangguh mereka. Maka, terpaksa dia menahan kepedihan hatinya lalu berkata,

"Memang aku yang menyuruhnya menunggu di depan sana. Besok kami akan berangkat bersama-sama ke Su Cou. Urusan dalam Piau Kiok ini harus kalian tangani dengan hati-hati, jangan sembrono!"

Para pegawai Perusahaan Pengawasan itu merasa heran, mengapa seorang bocah cilik disuruh berangkat terlebih dahulu untuk menunggu di sebelah depan bukannya berangkat bersama-sama dengan orangtuanya?

Tapi ucapan ini tercetus dari mulut ibunya sendiri, masa bohong? Karena itu mereka hanya berjanji untuk menuruti kata-kata nyonya majikannya itu.

Sebun It Nio kembali ke dalam rumah. Dia merundingkan masalah ini dengan suaminya. Sampai mentari hampir muncul di ufuk timur, ternyata keduanya tidak ada yang tidur sepanjang malam.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sebun It Nio sudah menyiapkan perbekalan mereka. Tidak lupa ia menyelipkan sepasang pedang di pinggangnya.

Lu Sin Kong juga membawa golok andalannya. Tanpa menunda waktu lagi mereka segera meninggalkan rumahnya.

Dalam hati mereka sudah ada keyakinan bahwa musuh besar mereka pasti Liok Ci Siansing beserta komplotan orang-orang yang akrab sekali dengan si Tuan Enam Jari itu. Namun, keduanya mengambil keputusan untuk tidak memperlihatkan gerak-gerik apa-apa agar sakit hati ini dapat terbalas dengan lancar.

Sepanjang malam Lu Leng tidak pulang. Sebetulnya kepiluan dalam hati kedua suami istri semakin bertambah dengan kenyataan ini. Sepanjang malam juga mereka tidak tidur, namun seakan keduanya sudah bersepakat untuk tidak mengungkit nama anaknya itu.

Sekarang mereka mulai percaya bahwa mayat dalam gudang harta itu memang mayat Lu Leng, putera mereka.

Meskipun demikian, masih ada satu hal yang membuat mereka tidak habis mengerti. Baik Liok Ci Siansing, Tiat Cit Siong Jin, Pik Giok Sen atau pun tokoh-tokoh lainnya yang mendapat sebutan Tujuh Dewa, antara mereka tidak pernah ada perselisihan atau dendam apa pun, tapi mengapa mereka menggunakan cara yang demikian keji terhadapnya.

Di samping itu, dari hasil perundingan mereka tadi malam, kemunculan Ki Hok beserta keempat rekannya yang memberikan imbalan begitu besar hanya untuk mengantarkan sebuah kotak ke Su Cou, rasanya tidak ada kaitannya dengan kematian Lu Leng.

Mereka segera melakukan perjalanan. Pintu kota Lam Cong baru dibuka, keduanya segera memacu kuda tunggangan masing-masing menuju tenggara.

Siang harinya, mereka sudah menempuh perjalanan sejauh seratus li lebih. Keduanya menerawangkan pandangan di kejauhan. Sekeliling terasa hening sekali, bahkan suasananya terasa agak mencekam. Dalam hati keduanya telah mengadakan persiapan. Mereka melanjutkan perjalanan sampai belasan li pula.

Keduanya bersepakat untuk beristirahat sejenak sambil mengisi perut dengan ransum kering yang dibawa. Mendadak, dari samping hutan terdengar suara Ting Ting Tang Tang!, kumandang nada dari petikan harpa yang merdu.

Begitu mendengar suara petikan harpa, baik wajah Lu Sin Kong maupun Sebun It Nio langsung menunjukkan mimik

marah. Mereka memegang tali kendali kuda tanpa bergerak sedikit pun.

Terdengar Sebung It Nio berkata dengan nada rendah,

"Sin Kong, rasanya suara harpa itu dipetik oleh Liok Ci Siansing. Kalau dia muncul, kita jangan memperlihatkan reaksi apa-apa dulu. Kita dengar apa yang akan dikatakannya, baru ambil keputusan."

Baru saja ucapannya selesai, suara harpa itu sudah semakin dekat. Lalu terdengar pula suara seruling, dan tidak lama kemudian, dari sisi hutan muncullah seekor keledai yang warnanya hitam pekat seperti disiram dengan tinta.

Di atas keledai itu duduk bertengger seorang tua berjubah kuning. Sebuah harpa antik tersandar di depan dadanya, tangannya terus memetik alat musik itu, seakan dia tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap Lu Sin Kong maupun Sebung It Nio.

Melihat kemunculan musuh besar mereka, hampir saja Lu Sin Kong tidak sanggup menahan diri. Wajahnya berubah merah padam, dan sepasang tangannya mengepal dengan erat. Sementara itu, si orang tua berjubah kuning masih terus memainkan harpanya dengan kepala tertunduk. Bila diperhatikan kedua tangannya, maka dapat terlihat di samping masing-masing jempolnya terdapat pula sebuah jari kecil lainnya.

Ternyata cocok sekali dengan julukannya yakni Liok Ci Siansing atau si Tuan Enam Jari!

Sebung It Nio dapat merasakan kemarahan hati suaminya, sedangkan pihak lawan tetap adem ayem. Dia sendiri merasa

tidak baik mengejutkan musuh pada saat seperti ini, sebab rencananya untuk membalas dendam bisa menjadi berantakan.

Karena itu, perlahan-lahan dia menjawab lengan baju Lu Sin Kong sambil berkata,

"Lebih baik kita pergi saja!"

Begitu dia berbicara, Liok Ci Siansing yang nangkring di atas keledai langsung mendongakkan kepalanya. Dia memperhatikan Lu Sin Kong dan Sebun It Nio sejenak, kemudian menyapa,

"Aih, apakah kalian berdua bersuami istri keluarga Lu yang membuka perusahaan pengawalan Thian Houw Piau Kiok? Cayhe justru bermaksud menuju Lam Cong untuk mengunjungi kalian berdua, tidak disangka-sangka kita malah bertemu di sini, sungguh kebetulan sekali!"

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Memang sungguh kebetulan!" sahutnya seakan menyindir.

Liok Ci Siansing tertegun sejenak, sepertinya dia tidak mengerti mengapa Sebun It Nio bersikap demikian. Tampak dia menoleh kepalanya sambil berseru,

"Tiat Cit Siong Jin, kebetulan sekali suami istri keluarga Lu ada di sini, kita tidak usah buang-buang waktu lagi!"

Dalam hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio langsung mengeluh, Sungguh bagus! Rupanya komplotan mereka sudah berkumpul di sini!.

Dari dalam hutan terdengar suara seseorang yang nyaringnya seperti bunyi kelinginan,

"Liok Ci Siansing, suara harpa burukmu itu membuatku tidak bisa tenang sedikit pun juga. Baru merasa enak sedikit, kau malah berteriak-teriak kayak orang kesurupan!"

Liok Ci Siansing tertawa terbahak-bahak.

"Apa gunanya memperdengarkan alunan musik di depan kerbau? Pantas saja kau mencela suara harpaku yang katamu berisik itu!"

Tepat pada saat itu pula, dari dalam hutan tampak seseorang berjalan keluar. Bentuk tubuh orang itu luar biasa tinggi besarnya. Pakaianya serba hitam. Dia berdiri di depan hutan seperti sebuah pagoda yang kokoh. Kepalanya bulat dengan mata lebar, wajahnya penuh berewok sehingga berkesan angker. Di bagian punuknya ada sesuatu yang menyembul ke atas, tapi tidak mirip dengan seenggok daging, malah seperti sedang menggembol sesuatu benda.

Begitu keluar dari hutan dia segera menghentikan langkah kakinya sembari berkata,

"Ini rupanya pasangan suami istri dari Thian Houw Piau Kiok. Namanya sih sudah Iama kudengar, tapi baru kali ini ada jodoh untuk bertemu muka!"

Begitu melihat orang itu, Lu Sin Kong dan Sebung It Nio segera tahu bahwa dialah yang disebut Tiat Cit Siong Jin, ahli Gwakang. Yang dipanggul di punuknya justru senjata andalannya yang berbentuk seperti bola besi. Beratnya mencapai enam ratusan kati, tapi orang ini dapat

menggunakannya sebagai senjata, bahkan gerakannya tetap cepat seperti kilat.

Melihat lagak Tiat Cit Siangjin dan Liok Ci Siansiang yang seolah-olah tidak pernah terjadi apaapa, hati Sebun It Nio semakin marah. Namun dia bisa menahan diri sehingga dari luar kelihatannya biasa-biasa saja.

"Tentunya Tuan yang berjuluk Tiat Cit Siong Jin. Entah kalian mencari kami untuk keperluan apa?"

Thian Cit Siong Jin maju beberapa langkah, setiap langkah kakinya mencapai setengah depaan,

"Justru karena putera kalian." sahutnya.

Jawaban ini benar-benar diluar dugaan Sebun It Nio. Barusan keduanya masih pura-pura bodoh, tidak disangka-sangka sekarang mereka berani menuju ke persoalannya langsung.

Baru saja dia ingin menjawab, Lu Sin Kong sudah tidak dapat menahan kemarahan dalam hatinya. Dengan suara keras dia berteriak,

"Ada apa dengan anak kami? Usianya masih kecil, kalian...."

Baru berkata sampai di sini, Sebun it Nio sudah menjawab lengan bajunya sebagai isyarat agar dia menghentikan kata-katanya.

Sementara itu, mimik wajah Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Siong Jin sama-sama menunjukkan perasaan bingung.

"Entah ada apa sampai Lu Cong Piau Tau marah sedemikian rupa?" tanya Liok Ci Siansing.

Lu Sin Kong mendengus satu kali, namun Sebung It Nio segera menukas terlebih dahulu,

"Ada masalah apa dengan putera kami?"

Liok Ci Siansing tersenyum.

"Selama ini aku tinggal di bukit Sian Jin Hong yang terletak di gunung Bu Yi San. Walaupun kepandaianku masih belum bisa menandingi ilmu-ilmu dari perguruan Go Bi Pai maupun Tiam Cong Pai, setidaknya memiliki kelebihan tersendiri. Setengah tahun yang lalu, aku pernah turun gunung sekali, maksudnya untuk mencari seorang ahli waris, siapa sangka ternyata orang yang herbakat baik di dunia ini sedikit sekali, sehingga aku tidak berhasil menemukan seorang pun yang cocok. Bulan lalu, aku pernah mendengar Tiat Cit Siongjin mengatakan, bahkan bukan dia saja, masih ada beberapa sahabat lainnya juga ikut mendukung, bahwa putera Anda yang bernama Lu Leng kini berusia kurang lebih dua belas tahun, tenaga dalamnya sudah mempunyai dasar yang cukup, bakatnya bagus pula. Karena itulah aku memberanikan diri untuk meminta puteramu itu untuk menjadi muridku. Dia hanya perlu menetap di gunung Bu Yi San selama lima tahun saja, maka seluruh kepandaianku akan diwariskan kepadanya."

-ooo0ooo-

Bagian 02

Bab 3

Di dalam dunia Bulim, seorang guru memilih murid, atau seorang murid mencari guru yang pandai merupakan urusan yang wajar.

Lagipula, walaupun orangtuanya sendiri mempunyai kepandaian yang tinggi, namun anaknya berguru kepada orang lain, juga bukanlah kejadian yang mengherankan.

Menilik kepandaian yang dimiliki Liok Ci Siansing, seandainya Lu Leng benar-benar berguru kepadanya, hal ini juga tidak merendahkan derajat Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sebagai orangtuanya. Seandainya mereka belum menemukan mayat dalam goa dan cap telapak tangan di balik gunung-gunungan itu, saat ini mereka pasti sudah turun dari kuda masing-masing untuk menyatakan perasaan terima kasihnya.

Tapi, kenyataannya justru berlawanan, maka dalam hati mereka segera berpikir,

Betul, antara kami dengan orang-orang ini tidak pernah terlibat permusuhan apa-apa. Sedangkan Leng ji lebih tidak mungkin lagi mencari masalah dengan tokoh-tokoh besar ini. Pasti mereka memaksa Leng ji untuk menjadi muridnya Liok Ci Siansing, tapi karena Leng ji menolak, maka mereka tidak segan-segan membunuhnya.

Lu Sin Kong hanya berpikir sampai di sini, tapi pandangan Sebung It Nio lebih jauh lagi.

Mereka sengaja berbicara demikian, maksudnya pasti untuk menyelidiki apakah kami sudah menemukan mayat Lu

Leng atau belum. Sebaiknya aku pura-pura tidak tahu, jadi kami yang memegang kartu As-nya, kelak dengan mudah kami bisa menuntut balas atas dendam ini.

Dengan tenang dia tersenyum,

"Liok Ci Siansing memandang putera kami begitu tinggi, tentunya kami berterima kasih sekali. Kami hanya khawatir putera kami itu terlalu bodoh sehingga tidak dapat belajar dengan baik," katanya.

Liok Ci Siansing tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa Lu Hujin harus merendahkan diri?"

"Sayangnya sekarang kami suami istri masih ada keperluan sedikit. Kami harus berangkat ke Su Cou untuk menyelesaikannya. Sekembalinya nanti, kami akan mengantarkan Leng ji ke gunung Bu Yi San. Bagaimana kalau Liok Ci Siansing dan sahabat lainnya menunggu di bukit Sian Jin Hong saja?" kata Sebun It Nio pula.

Liok Ci Siansing merenung sejenak.

"Boleh juga. Kalau begitu, sekarang juga kami mohon diri!" Kepalanya kembali tertunduk, tangannya mulai memetik harpa. Tiat Cit Siong Jin melangkah dengan tindakan lebar mengikuti di belakangnya.

Tidak lama kemudian, keduanya sudah menyeberangi jalan raya lalu menghilang ke dalam hutan. Setelah kedua orang itu tidak terlihat lagi, Sebun It Nio baru berkata dengan nada berapi-api,

"Sebulan kemudian, akan kubuat mereka mati tanpa kubur!"

"Hujin, kalau melihat lagak keduanya, tampaknya mereka tidak tahu menahu urusan ini," kata Lu Sin Kong.

"Sudah terang mereka yang menurunkan tangan keji, bagaimana bisa tidak tahu? Mereka bersikap begini, pasti ada tujuannya, hanya kita saja yang tidak bisa menerka apa maksudnya," sahut Sebung It Nio dengan nada tajam.

Sebetulnya Lu Sin Kong ingin mengatakan bahwa dia tidak tahu bagaimana watak Liok Ci Siansing, tapi mengenai Tiat Cit Siongjin, dia justru jelas sekali. Orang ini adatnya keras, tapi jujur. Rasanya dia tidak mungkin berpura-pura seperti dugaan istrinya.

Keduanya segera mengisi perut dengan ransum kering lalu meneruskan perjalanan. Menjelang sore harinya, mereka dapat melihat di bagian depan terdapat sebuah kota besar. Dari wuwungan rumah terlihat asap mengepul. Rupanya para penduduk sedang mempersiapkan makan malamnya. Mereka segera turun dari kuda masing-masing dan meneruskan dengan berjalan kaki. Maksudnya agar jangan timbul kecurigaan di hati orang-orang yang melihatnya. Bisa-bisa timbul lagi masalah lainnya.

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara tertawa dingin sebanyak dua kali. Mereka segera menolehkan kepalanya. Tampak tiga orang bertubuh kurus kering sedang berlari mendatangi dengan cepat. Kaki mereka seakan tidak menyentuh tanah. Hal ini membuktikan ilmu ginkang ketiga orang itu sangat tinggi sekali. Sekejap saja mereka sudah melewati kuda tunggangan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, bahkan ketiga orang itu masih sempat melirik mereka sekilas.

Gerakan ketiga orang itu menunjukkan bahwa mereka bukan orang sembarangan. Mendapat lirikan sekilas tadi, Lu Sin Kong dan Sebung it Nio segera mencurahkan perhatiannya kepada ketiga orang itu.

Pandangan kedua pihak sempat bertemu sesaat. Sebung It Nio melihat sorot mata ketiga orang itu tajam sekali. Sembari menoleh, kaki ketiganya tidak berhenti. Sebentar saja mereka sudah melesat jauh di depan.

Sebung It Nio tertawa dingin. Baru saja dia ingin mengatakan sesuatu kepada Lu Sin Kong, sekonyong-konyong dari belakang kembali terdengar suara seruan,

"Numpang lewat! Nurripang lewat!"

Tempat di mana mereka berada sudah dekat sekali dengan kota besar dengan jalannya yang lebar sekali. Walaupun banyak orang pun kuda yang berlalu lalang, tapi bila orang di belakang itu ingin mendahului, sebetulnya tidak perlu Lu Sin Kong maupun Sebung it Nio menggeser ke pinggir untuk mereka lewat.

Diam-diam hatinya merasa gondok juga. Dia menolehkan kepalanya, tampak seorang laki-laki yang gemuknya luar biasa dengan menggembol sesuatu seperti bakul batu di pundaknya. Orang itu melenggang-lenggok seperti induk bebek yang sedang bunting. Di kiri kanannya masih ada jalan yang longgar tapi dia tidak mau menepi, malah sengaja mengintil di belakang kudanya Sebung It Nio. Lemak di pipi, leher dan perutnya bergoyang-goyang sementara mulutnya terus berteriak: "Numpang lewat! Numpang lewat!"

Sebung It Nio sudah banyak pengalaman dan pengetahuannya luas pula. Sekali lihat saja, dia dapat

menduga bahwa batu yang dipanggul di pundak si Gendut itu paling tidak beratnya mencapai empat ratusan kati. Dia langsung tahu bahwa si Gendut itu bukan orang sembarangan. Lagipula, menilik keadaannya, dapat dipastikan bahwa orang itu sengaja mencari gara-gara dengannya.

Sejak semula Sebung It Nio juga sudah tahu, bahwa dalam mengantarkan kotak kayu itu ke Su Cou, sepanjang perjalanan mereka akan bertemu dengan jago-jago yang tidak sedikit jumlahnya.

Tujuannya ikut dengan suaminya, sesungguhnya juga karena ingin melihat tokoh-tokoh siapa saja yang akan mereka temui dalam perjalanan.

Namun, sebelum keberangkatannya, mereka menemukan kejadian di dalam gudang. Maka dalam hati Sebung It Nio timbul tekad, dia ingin secepatnya mengantarkan kotak itu ke Su Cou lalu berangkat ke gunung Bu Yi San untuk mencari Liok Ci Siansing, Tiat Cit Siongjin dan yang lainnya untuk membalas dendam. Niat untuk mengadu kepandaian dengan tokoh-tokoh yang akan merebut kotak dalam perjalanan sudah sirna entah ke mana.

Itulah sebabnya sekarang dia memilih diam walaupun si Gemuk terang-terangan mengincar dirinya dengan mencari gara-gara.

Ditariknya tali kendali kudanya untuk menepi sejauh tiga Ciok. Si Gemuk juga tidak sungkan sedikit pun juga. Dengan memanggul batu yang berat di pundaknya, dia berjalan dengan langkah lebar di antara Lu Sin Kong dan Sebung It Nio. Malah kepalanya terus menoleh ke kiri dan ke kanan untuk memperhatikan kedua orang itu. Sebung It Nio memberi isyarat

kepada Lu Sin Kong dengan kedipan matanya agar dia menahan kedongkolan hatinya.

Lu Sin Kong hanya menatap si Gemuk dengan pandangan dingin. Tiba-tiba dia melihat di punuk si Gemuk tumbuh daging sebesar kepalan yang warnanya merah matang. Mendadak bayangan seseorang melintas dalam benaknya, dan untuk sesaat dia menjadi tertegun.

Tepat pada saat itulah, si Gemuk mempercepat langkah kakinya. Jangan dilihat tubuhnya yang penuh lemak, belum lagi beban di pundaknya yang begitu berat, namun begitu dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, tahu-tahu gerakannya seperti terbang.

Ser, ser, ser! Tahu-tahu dia sudah melewati beberapa kereta kuda dan orang-orang yang berlalu lalang dan sekejap saja sudah menuju kota besar di depan.

Lu Sin Kong menarik tali kendali kudanya agar dapat berjalan beriringan dengan istrinya.

"Hujin, mungkinkah si Gemuk tadi adalah Ciangbunjin dari perguruan Tai Ci Bun yang berjudul Pang Sian (si Dewa Gemuk) dan namanya Yu Lao Pun yang sangat terkenal di dunia Kang-ouw?" tanyanya.

Sebun It Nio menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah. Sedangkan ketiga orang yang tubuhnya kurus kering tadi pasti Thai San Sam Sia (Tiga Sesat Dari Gunung Thai San). Apakah kau tidak melihat kalau di pinggang mereka masing-masing terselip sebuah senjata yang aneh?" sahutnya.

Lu Sin Kong baru tersadar mendengar keterangan istrinya.

"Betul. Mereka bertiga tentu anak didik Hek Sin Kun dari Thai San."

Sepasang alis Sebung It Nio tampak mengerut.

"Urusan ini benar-benar aneh. Thai San Sam Sia itu biasanya malang melintang di wilayah Hopak, San Tung. Dengan Beking Hek Sin Kun, mereka berani melakukan kejahatan apa saja, bahkan sebagian besar tokoh dari golongan hitam saja dibuat pening kepalanya oleh mereka. Kalau mereka ingin merebut kotak ini, memang pantas. Tapi Ciangbunjin dari perguruan Tai Ci Bun itu terhitung orang dari golongan lurus, mengapa dia juga ikut mengincar kita?"

Lu Sin Kong tertawa sumbang.

"Biar saja. Tunggu saja sampai mereka mengusik kita secara terang-terangan. Taruh kata kita tidak bisa melawan mereka, biarlah mereka mendapatkan kotak kosong ini, toh tak ada gunanya bagi mereka," sahutnya.

Sebung It Nio juga mempunyai pikiran yang sama. Tapi bagaimanapun dia memang lebih cerdik daripada Lu Sin Kong, maka dia berkata,

"Jangan bicara keras-keras! Bagaimanapun malam ini kita harus meneliti kotak itu sekali lagi, siapa tahu kita bisa menemukan rahasianya. Kalau tidak, mengapa si Ki Hok bersedia memberikan imbalan yang begitu besar? Kenapa pula Thai San Sam Sia dan Yu Lao Pun bisa mengikuti jejak kita?"

Baru saja dia selesai bicara, dari belakangnya kembali terdengar suara ratapan yang memilukan sekali.

Kepandaian Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sudah terhitung jago kelas satu. Seandainya mereka berdua bermaksud mendirikan sebuah perguruan, ketenarannya mungkin tidak akan kalah dengan perguruan besar lainnya. Meskipun demikian, begitu mendengar suara ratapan tadi, tidak urung hati keduanya bergetar juga, seakan tiba-tiba mereka dilanda rasa takut yang hebat.

Cepat-cepat mereka menenangkan perasaannya, kemudian segera menoleh. Tampak di belakangnya berjalan dua pemuda yang sedang berkabung. Yang seorang membawa lentera dari kertas, dan yang satunya membawa Leng ki atau bendera tanda berkabung.

Bahkan tangan mereka juga menaburkan kertas-kertas sembahyang sehingga memenuhi sepanjang jalan. Dandan kedua orang ini sungguh mencurigakan. Rona wajah keduanya juga pucat pasi, tidak mirip sedikit pun dengan orang hidup.

Hal ini membuat perhatian orang-orang di sepanjang jalan beralih kepada mereka berdua. Namun keduanya seakan tidak peduli, mereka tetap mendengarkan suara ratapan yang menyayat hati, bahkan langkah keduanya juga seradak-seruduk sehingga orang-orang disekitarnya menepi untuk memberi jalan. Kuda-kuda orang-orang yang berlalu lalang juga mengeluarkan ringkikkan keras karena didorong ke sana ke mari.

Sebung It Nio tertawa dingin. Dia memalingkan kepalanya seakan tidak menaruh hati sama sekali terhadap sikap kedua orang itu.

Sementara itu, kedua orang itu masih saja melangkah dengan seenaknya. Tiba-tiba, mereka menyeruduk ke arah seekor kuda hitam sehingga binatang itu terkejut. Orang yang

menunggang di atasnya berdandan seperti Piau Su, ia langsung melonjak bangun dan nyaris terjatuh.

Laki-laki itu gusar sekali, dan terdengar dia memaki,

"Sialan! Biar keluarga kalian kematian bapak, juga tidak perlu seruduk ke sana seruduk ke mari!"

Kedua pemuda yang sedang berkabung itu mendongakkan kepalanya. Ternyata bukan suara ratapannya saja yang tidak enak didengar, malah suara bicaranya yang mengandung suara tangisan itu juga membuat telinga orang ikut tergetar.

"Bapak kami baru mati, tanpa sengaja kami mendorongmu, mohon maaf! Mohon maaf!" ucap keduanya serentak.

Sambil bicara, kaki mereka terus melangkah ke depan. Walaupun tindakan kaki mereka seperti orang sempoyongan namun mengandung gaya tersendiri. Dalam sekejap keduanya sudah melewati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio.

Ketika melalui kedua orang itu, mereka malah sempat menoleh dan tersenyum, tapi tampangnya malah terlebih menyramkan. Setelah itu mereka meneruskan langkah kaki ke depan.

Diam-diam Sebun It Nio memaki dalam hati, "Bagus! Setan dan Iblis model apa saja sudah berkumpul di sini!"

Ketika di saat hatinya memaki, dari belakang terdengar suara ringkikan kuda yang keras dan suara jeritan yang histeris. Dia segera menoleh. Situasi di belakangnya sudah ramai sekali. Kuda hitam yang didorong kedua pemuda tadi

sudah terkulai di atas tanah dengan mulut mengeluarkan buih putih.

Sedangkan si laki-laki kekar yang duduk di atas punggung binatang itu juga sudah menggelinding di atas tanah. Mulutnya mengeluarkan suara Krok, Krok, Krok seperti orang yang disembelih. Tidak lama kemudian tubunya sudah membujur kaku, dan wajahnya berubah kehijauan. Dapat dipastikan selemba nyawanya sudah melayang.

Sebun It Nio dan Lu Sin Kong sudah lama berkecimpung di dunia Bulim. Mendengar suara ratapan serta dandanan kedua pemuda tadi, mereka sudah dapat menebak asal-usulnya. Mereka juga tahu, laki-laki berkuda hitam yang mengeluarkan makian tadi pasti akan menerima akibat yang menyedihkan. Namun mereka tidak menyangka kejadiannya bisa begitu cepat, apalagi setelah melihat wajah laki-laki itu, keduanya semakin terkesiap.

Rupanya setelah mati, mimik wajah si laki-laki kekar itu bukan saja menyeramkan, tapi tersirat ketakutan yang hebat sekali.

Keduanya langsung teringat mimik wajah Cin Piau Tau sebelum kematiannya. Tampang kedua orang itu memperlihatkan ketakutan yang sama, maka baik Lu Sin Kong maupun Sebun It Nio sama-sama tertegun jadinya.

Ketika mereka menoleh kembali kepada kedua pemuda yang dandanannya aneh itu, ternyata bayangan keduanya sudah tidak terlihat lagi.

"Hujin, kalau Kui Sen Seng Ling telah mengutus kedua anak kesayangannya untuk muncul, kemungkinan dia sendiri juga sudah datang," kata Lu Sin Kong.

Sebun It Nio menganggukkan kepalanya.

"Thai San Sam Sia, si Dewa Gemuk Yu Lau Pun, Hek Sin Kun, Kui Sen dari Pak Bong San...Hemm... Kita menempuh perjalanan belum sampai dua ratus li, tokoh yang muncul sudah begitu banyak. Mungkin di depan nanti masih ada tontonan yang lebih menarik lagi"

Lu Sin Kong merenung sejenak.

"Bagaimana kalau kita mengambil jalan putar dan meneruskan perjalanan tanpa beristirahat?"

Biasanya Sebun It Nio tidak pernah sudi mendengarkan usul orang lain. Tapi saat ini yang terpikir olehnya hanya dapat membalaskan dendam atas kematian anaknya dengan secepatnya. Dia tidak ingin melibatkan diri dalam persengketaan dengan orang lain, maka dia menyahut,

"Baik!"

Begitu dekat dengan kota besar itu, mereka segera menarik tali kendali kudanya lalu mengambil jalan lain. Dalam semalaman mereka sudah menempuh perjalanan sejauh seratus li lebih. Sampai keesokan paginya, orangnya masih tidak apa-apa, tapi kuda-kuda tunggang mereka sudah kecapean. Tampaknya kedua binatang itu tidak sanggup meneruskan perjalanan lagi.

Sejak mendirikan Thian Houw Piau Kiok, setidaknya Lu Sin Kong juga sudah malang melintang di dunia Bulim selama dua puluh tahun lebih. Hampir seluruh wilayah pernah dijelajahnya. Maka dia tahu, bila berjalan terus, sebentar lagi mereka akan sampai di kota Keng Bun Ceng.

Walaupun kota itu tidak terlalu besar, namun di tempat ini hasil buminya seperti teh merah sangat terkenal sekali. Daerah ini juga sering menjadi ajang berkumpulnya para pengusaha.

Sepasang suami istri itu berunding sebentar. Mereka mengambil keputusan untuk melepaskan kelelahan perjalanan panjang dengan bermalam di kota ini.

Dengan menunggang kuda, keduanya masuk ke dalam kota. Baru sampai di depan pintu gerbangnya, tampak dua orang yang berdandan seperti pelayan penginapan berdiri menyambut mereka. Tangan keduanya membawa sebuah lentera. Lilinnya memang sudah padam, namun raut wajah kedua orang itu tampak jelas. Mereka tampak sudah letih sekali, rupanya sudah menunggu selama sepanjang malam.

Melihat Sebun It Nio dan Lu Sin Kong mendatangi, kedua orang yang berdandan seperti pelayan itu segera maju untuk menyambut.

"Apakah kalian berdua suami istri Lu Cong Piau Tau dan Lu Hujin?" tanya mereka serentak.

Lu Sin Kong tertegun.

"Betul. Bagaimana kau bisa tahu?"

Wajah kedua pelayan itu berseri-seri seketika.

"Tampang Lu Thai Enghiong (Pendekar Besar Lu) gagah perkasa. Sekali lihat saja sudah bisa dikenali. Kami berdua mendapat perintah dan kami sudah menunggu sepanjang malam. Kami berdua menyiapkan dua kamar besar agar kalian bisa beristirahat dengan tenang," sahut salah satunya.

Hati Lu Sin Kong merasa heran. Sedangkan Sebung It Nio langsung bertanya dengan nada tajam,

"Siapa yang memerintahkan kalian untuk menunggu kami di sini?"

Pelayan itu tertawa cekikikan.

"Tuan besar itu berpesan, hamba tidak boleh mengatakan apa-apa. Hamba bilang, kalau Tuan memaksa hamba bicara, mana mungkin Lu Toaya akan melepaskan hamba begitu saja? Tuan besar itu berkata, tidak perlu takut, Lu Toaya dan Lu Toanio merupakan tokoh-tokoh yang berjiwa besar, mereka tentu tidak gentar menghadapi undangan ini. Tuan dan Nyonya berdua, silakan. Semuanya sudah hamba persiapkan dengan rapi," sahutnya.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio saling memandang. Mereka sadar, kalau mengikuti kedua pelayan ini, mungkin akan terjadi pula hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi, orang yang tidak bersedia menyebutkan identitasnya itu telah mengucapkan kata-kata tadi, maka kalau mereka menolak ikut, bukankah mereka akan menjadi bahan ejekan orang-orang di dunia Bulim?

Rasanya di kota seramai itu, lagipula di siang bolong seperti ini tidak mungkin terjadi apa-apa. Maka, mereka segera menganggukkan kepalanya sambil menyahut,

"Baiklah, silakan kalian tunjukkan jalannya!"

Kedua pelayan itu segera mengambil alih tali kendali kuda tunggang mereka dengan penuh semangat, lalu berjalan lebih dulu di depan.

Saat itu matahari baru menyingsing. Suasananya masih dingin dan menyegarkan. Setelah melintasi jalan raya dan melewati sebuah tikungan, tampaklah sebuah losmen yang besar sekali.

"Inilah rumah penginapan hamba," kata pelayan tadi.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio turun dari kudanya dan masuk ke dalam rumah penginapan. Ternyata ada pula yang keluar menyambut mereka. Setelah melalui ruangan depan, mereka sampai di sebuah teras terbuka. Si pelayan mengajak mereka menuju kamar di sebelah utara. Kedua kamar itu saling berhubungan, jadi ada pintu yang menembus di dalamnya.

Pelayan itu membukakan pintunya sambil berkata,

"Silakan masuk, kalau ada keperluan apa-apa, panggil saja. Semuanya sudah dibayar oleh Toaya itu."

Lu Sin Kong mendengus satu kali. Dia juga mengibaskan tangannya.

"Tidak ada apa-apa lagi. Kalau tidak dipanggil, jangan sembarang masuk ke kamar kami!" perintahnya.

Sambil berbicara, mereka melangkah masuk ke kamar. Dekorasi kamar itu indah sekali. Di sebelah timur terdapat sebuah tempat tidur yang besar. Di tengah-tengah ruangan ada meja dan bangku yang alasnya terbuat dari batu pualam. Sedangkan kaki meja dan sandaran bangkunya terbuat dari kayu jati yang diukir dengan halus.

Begitu merapatkan pintu kamar, Lu Sin Kong segera melakukan pemeriksaan di dalamnya. Sedangkan Sebung It Nio

menguakkan jendela lalu melongokkan kepalanya keluar. Pandangan matanya mengedar untuk melihat apakah ada orang yang gerakgeriknya mencurigakan, namun tidak terlihat bayangan seorang pun. Hati keduanya terasa gundah. Mereka tidak dapat menerka siapa orangnya yang mengatur semua ini, dan apa pula maksud orang itu.

Keduanya duduk di sisi meja. Lu Sin Kong mengeluarkan kotak kayu dari balik pakaiannya. Sekali lagi Sebung It Nio melepaskan kertas segel yang terdapat di atas kotak kayu itu. Dia ingin memeriksa dengan teliti apakah ada rahasianya atau tidak.

Hampir setengah kentungan lamanya mereka mengutak-atik kotak itu, tampaknya hanya sebuah kotak biasa saja, tidak ada keistimewaan apa-apa. Tapi kalau dibilang tidak ada keistimewaannya, mengapa sepanjang jalan begitu banyak tokoh hitam dan putih yang mengintil di belakang mereka?

Semakin dipikir, keduanya semakin tidak habis mengerti. Kotak itu disimpan kembali. Baru saja mereka bermaksud memanggil pelayan untuk memesan makanan, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu,

"Lu Toaya, hidangan sudah datang!" Terdengar pula suara pelayan tadi.

Lu Sin Kong dan istrinya saling memandang sekilas. Dalam hati mereka terlintas pikiran yang sama, tampaknya si pelayan sudah memperhitungkan segalanya dengan matang.

"Masuk!" sahut Lu Sin Kong.

Tampak si pemilik rumah penginapan melangkah masuk bersama dua orang pelayannya. Hidangan yang disuguhkan

berupa masakan yang mewah. Ketika kedua pelayan menyiapkan peralatan makan, ternyata mangkok dan sumpit yang disediakan ada tiga pasang.

"Siapa orang yang satunya lagi?" tanya Sebung It Nio.

"Toaya yang menyuruh hamba menunggu kedatangan Tuan dan Nyonya berdua. Sebentar lagi beliau akan tiba," sahut si pelayan.

Kembali hati Lu Sin Kong dan Sebung It Nio dilanda perasaan berat. Mereka juga khawatir di dalam sayuran dan arak telah ditaruh racun sehingga mereka tidak berani menyentuhnya sama sekali.

Belum lama si pemilik penginapan dan pelayannya keluar, dari depan pintu terdengar pula seruan seseorang,

"Lu Cong Piau Tau, Lu Hujin, aku yang rendah Toan Bok Ang mohon bertemu!"

Brakk! Pintu kamar terbuka dengan sendirinya, kemudian tampak seseorang menjatuhkan dirinya berlutut. Karena situasi yang mencurigakan, hati Lu Sin Kong maupun Sebung It Nio sudah dipenuhi rasa anti pati. Maka, mereka tidak membalas penghormatan orang itu, malah Sebung It Nio menyahut dengan nada dingin,

"Sahabat tidak perlu banyak adat."

Orang itu mendongakkan kepalanya. Lu Sin Kong dan Sebung It Nio langsung terpana. Rupanya usia itu masih muda sekali, paling banter enam belas atau tujuh belas tahun, dandanannya seperti para pelajar. Jubahnya berwarna hijau, bagian atasnya disulam dengan gambar bambu-bambu

berwarna hijau pupus. Raut wajahnya berbentuk kuaci, alisnya bagus, matanya bening, hidungnya mancung dengan bibir yang tipis. Tampaknya sulit diuraikan dengan kata-kata.

Melihat orang yang datang ternyata seorang pemuda yang begitu tampan dan rapi penampilannya, rasa permusuhan dalam hati mereka sudah berkurang sebagian. Bahkan nada suara Sebung It Nio juga jauh lebih lembut dari sebelumnya.

"Saudara mengundang kami di sini, entah ada maksud apa? Silahkan utarakan secara ringkas!"

Pelajar muda yang mengaku bernama Toan Bok Ang itu berubah merah padam wajahnya,

"Kalian berdua pasti menyalahkan kelancangan Boanpwe yang tidak menerangkan maksud sebelumnya, tapi Boanpwe sendiri juga melakukannya karena terpaksa. Mohon kalian sudi memaafkan!" katanya.

Sambil berbicara, dia maju beberapa langkah lalu menuangkan arak ke dalam cawan.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio hanya memegang cawan masing-masing tanpa memperlihatkan niat untuk meneguknya. Toan Bok Ang tersenyum.

"Cayhe Toan Bok Ang, walaupun tidakanku kali ini memang mencurigakan, tapi aku bukan macam manusia yang suka menaruh racun dalam arak untuk mencelakai orang. Kalian berdua tidak perlu khawatir." Selesai bicara, dia langsung menuangkan secawan arak lalu langsung diminum di hadapan kedua orang itu.

Tapi Lu Sin Kong dan Sebung It Nio tetap tidak meneguk araknya.

"Tidak perlu bicara yang bukan-bukan. Ada keperluan, harap utarakan langsung!" kata Lu Sin Kong.

Toan Bok Ang meletakkan cawannya kembali, lalu menarik nafas panjang.

"Kepergian kalian berdua kali ini, apakah untuk mengawal semacam benda yang sangat penting?" tanyanya.

"Betul," sahut Lu Sin Kong dengan nada dingin.

"Kedatangan cayhe adalah dikarenakan benda itu," kata Toan Bok Ang dengan terus terang.

Kemarahan Lu Sin Kong hampir meluap, sedangkan pikiran Sebung It Nio justru tergerak. "Kalau begitu, tentunya kau tahu benda apa yang

kau inginkan, bukan?" tanyanya.

"Tentu saja. Tapi kalau kalian berdua memang tidak tahu, aku juga tidak leluasa mengatakannya. Kalian harus percaya bahwa aku berniat baik. Bila kalian menyerahkan benda itu kepadaku lalu melanjutkan urusan kalian sendiri, pasti kalian tidak akan mengalami kerugian apa-apa," kata Toan Bok Ang.

Tadinya Sebung It Nio ingin memancing ucapannya agar mengatakan benda apa yang diinginkannya. Namun rupanya orang itu tidak bersedia menyebutkannya, maka tanpa sadar hatinya menjadi kesal.

"Bagi kami sebetulnya tidak ada masalah apa-apa, namun ada tiga sahabat kami yang mungkin keberatan," sahutnya.

Toan Bok Ang tertawa terbahak-bahak.

"Apakah yang merasa keberatan itu sepasang pedang Lu Hujin dan sebatang goloknya Lu Cong Piau Tau? Cayhe juga sudah mengadakan persiapan."

Selesai bicara, dia menyingkapkan lengan bajunya lalu mengeluarkan suatu benda yang cahayanya berkilauan, kemudian diletakkan di atasnya.

Sebun It Nio mempertajam pandangannya. Benda yang berkilauan itu halus seperti jari tangan, panjangnya mungkin mencapai enam ciok. Di seluruh permukaannya ada duri yang tajam. Rupanya seutas pecut panjang yang durinya terbuat dari perak.

Melihat Toan Bok Ang mengeluarkan senjatanya, Lu Sin Kong langsung tertawa terbahak-bahak.

"Saudara kecil, apakah kau bermaksud merampas benda kawalan kami?" tanyanya.

"Kalau kalian berdua tidak sudi memberi muka kepada Cayhe, terpaksa Cayhe berlaku lancang untuk merebut barang itu," sahut Toan Bok Ang.

Baik dari usianya, penampilannya, dan cara bicaranya, tampaknya anak muda itu baru pertama kali terjun ke dunia kang ouw.

Bagaimanapun, Lu Sin Kong dan Sebun It Nio merupakan suami istri yang mempunyai kedudukan di dunia kang ouw.

Maka, mana mungkin mereka sudi bergebrak dengan seorang bocah kemarin sore?

Hati mereka terasa mendongkol dan juga geli.

"Saudara kecil, kalau kau benar-benar ingin merampas barang kawalan kami, sebaiknya kau kembali dulu untuk mengajak ayah ibumu atau saudara-saudaramu untuk datang bersama-sama. Kami akan menunggumu di depan, sekarang harap kau pulang saja!"

Wajah Toan Bok Ang merah padam.

"Apakah kau bermaksud mengatakan bahwa aku tidak pantas menandingi kalian?"

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio tertawa terbahak-bahak. Dengan tawanya itu mereka menyatakan jawabannya.

Belum lagi suara tawa mereka tersirap, tiba-tiba dari ruangan depan penginapan itu terdengar suara ratapan yang menyayat hati. Wajah Toan Bok Ang berubah seketika. Dia langsung berdiri dan mencekal pecutnya erat-erat. Di luar pintu tampak bayangan berkelebat, ternyata kedua pemuda yang sedang berkabung tadi sudah berdiri diambang pintu.

Kedua anak muda itu adalah putera Kui Sen yang nama aslinya Seng Lin. Mereka mendapat julukan Pak Bong Song Kui (Sepasang Setan dari Utara Gunung Bong San). Yang sulung disebut si Perenggut Sukma Seng Cai, sedangkan yang satunya lagi si Pencabut Nyawa Seng Bou.

Wajah Toan Bok Ang merah karena gusar. "Kalian berdua datang untuk apa?!" bentaknya.

"Yang melihat dapat bagian!" sahut kedua pemuda itu serentak. Nada suara mereka seperti orang yang sedang menangis.

"Aku yang menemukan sasaran. Kalau kalian ingin meminta bagian, apakah kalian tidak mengerti peraturan dunia Kang ouw?" kata Toan Bok Ang marah.

Mendengar perdebatan antara kedua belah pihak memperebutkan barang kawalan mereka, diam-diam Lu Sin Kong dan Sebung It Nio merasa geli. Dalam hati mereka berpikir, walaupun kepandaian Kui Sen dapat digolongkan seorang jago kelas tinggi, namun masih belum dapat dibandingkan dengan kepandaian mereka.

Memang beberapa jurus ilmu silat sesat yang dipelajari Setan itu serta senjata rahasianya sangat berbahaya. Namun mereka berdua tidak merasa takut menghadapinya. Apalagi baru kedua anaknya yang muncul.

Sedangkan pemuda pelajar yang mengaku bernama Toan Bok Ang, taruh kata sejak lahir dari kandungan ibunya dia sudah belajar silat, berarti sampai sekarang latihannya baru enam belas tahun, terlebih-lebih tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Maka diam-diam mereka merasa geli. Keduanya segera berdiri, lalu mundur beberapa langkah sambil menarik dua buah kursi dan duduk di sudut untuk menyaksikan bagaimana kedua pihak akan melakukan pertarungan.

Terdengar si Setan Pencabut Nyawa Seng Bou berkata dengan nada dingin,

"Kaulah yang tidak mengerti peraturan dunia Kang ouw. Yang melihat dapat bagian, paham?"

"Bagian Kepala...!"

Baru membentak dua patah kata, wajah Toan Bok Ang sudah berubah merah padam sehingga dia menghentikan kata-katanya.

Bagaimanapun pengalaman Lu Sin Kong di dunia Bulim sudah banyak sekali, maka melihat keadaan ini, dia sempat tertegun sejenak. Dia tahu Toan Bok Ang ingin memaki, Bagian kepala Emakmu! tapi kata-kata yang terakhir belum sempat diucapkannya, malah wajahnya sudah merah padam. Jangan-jangan....dia itu..perempuan yang menyamar jadi lelaki.

Sepasang Setan dari Bong San itu tertawa menyeramkan.

"Kalau kau tidak bersedia membagi juga tidak apa-apa, malah kebetulan, kami akan menelan semuanya!"

Selesai bicara, mereka langsung menangis meraung-raung. Pada saat itu, keadaan di dalam rumah penginapan itu sudah berubah ramai. Mendengar suara bising, para tamu maupun pelayan penginapan segera berdatangan untuk melihat apa yang telah terjadi. Tapi, baru saja mereka sampai di depan pintu, Seng Bou sudah mengibaskan tangannya dengan tenang. Tiga orang pelayan yang ada di bagian paling depan langsung terhempas jatuh sembari menjerit kesakitan. Melihat keadaan ini, siapa pula yang berani mendekat ke kamar itu?

Begitu kedua orang itu mengeluarkan suara tangisan, hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio berubah tidak tenang.

Mereka tahu suara tangisan itu merupakan suatu ilmu sesat yang dapat membuat perasaan orang menjadi gelisah.

Hampir sama kegunaannya dengan ilmu "Memanggil Sukma", sayangnya tenaga dalam kedua pemuda ini masih belum cukup tinggi. Seandainya ayah mereka, Kui Sen yang turun tangan sendiri, orang-orang yang tidak memiliki tenaga dalam, bila mendengarnya bisa-bisa pecah panca inderanya sehingga mengucurkan darah dan mati.

Tampak Toan Bok Ang mengerutkan sepasang alisnya.

"Ilmu yang rendah seperti ini berani dipamerkan di hadapanmu? Apakah kalian sedang bermimpi?" bentaknya.

Suara ratapan Seng Bou sungguh tidak enak didengar. Tangannya juga bergerak-rak seperti menari. Dalam telapak tangannya tergegam sebatang lentera kertas, gagangnya berbentuk panjang dan pipih, kurang lebih empat kali satu setengah ciok. Gayanya memang seperti asal gerak saja, tapi diam-diam mengandung tenaga yang kuat. Meja dan kursi dalam ruangan itu sampai patah berderai, bahkan pakaian Toan Bok Ang tampak berkibar-kibar seperti dilanda angin kencang. Seng Cai juga bergerak ke sana ke mari seperti orang mabuk, namun dia tidak melancarkan serangan kepada lawan.

Setelah beberapa saat, terdengar dia berseru dengan nada meratap, "Kemarikan nyawamu!"

Bendera panjang di tangannya diayunkan ke arah Toan Bok Ang.

Dalam waktu bersamaan, Seng Bou juga berteriak,

"Kemarikan nyawamu!" Lentera kertasnya disabetkan ke depan.

Melihat serangan sepasang setan yang dahsyat itu, diam-diam Lu Sin Kong dan Sebung It Nio mencemaskan keselamatan Toan Bok Ang.

Walaupun sikap Toan Bok Ang angkuh dan bicaranya besar di hadapan mereka berdua, namun baik Lu Sin Kong maupun Sebung It Nio merasa sayang terhadap bakat serta usianya yang masih muda. Sungguh patut disesalkan seandainya dia mati di tangan sepasang Setan ini. Maka diam-diam keduanya sudah menyiapkan segenggam senjata rahasia di tangan. Bila keadaan Toan Bok Ang terjerumus dalam bahaya, mereka akan turun tangan menolongnya.

Tampak bendera dan lentera itu menyerang secara bersamaan. Toan Bok Ang malah tertawa terbahak-bahak. Pecutnya dilontarkan ke depan, tubuhnya menyelinap lewat di antara kedua "senjata" aneh yang menyerbu ke arahnya, dan tangannya bergerak. Bukan saja dia berhasil menghindari dari serangan kedua pemuda itu, tapi malah pecutnya menyabet ke arah lengan Seng Cai.

Perubahan jurusnya bukan hanya indah, tapi kecepatan ilmu meringankan tubuhnya malah jarang ditemui dalam dunia Bulim.

Dalam hati Lu Sin Kong dan Sebung It Nio langsung saja melintas sebuah nama "Hui Yan Bun" (Perguruan Walet Terbang).

Di dalam dunia Bulim, perguruan yang terkenal dengan ilmu meringankan tubuhnya memang ada beberapa, tapi, baik perguruan atau partai manapun, tidak ada yang sanggup menandingi perguruan Hui Yan Bun. Keindahan gerakan dan kecepatannya sudah diakui oleh orang-orang di seluruh dunia.

Sekarang mereka melihat Toan Bok Ang dapat menyelipkan lewat di antara dua serangan yang begitu berbahaya, bahkan dengan gerakan yang indah. Kalau dia bukan murid perguruan Hui Yan Bun, mana mungkin dia bisa melakukannya?

Sejak semula Lu Sin Kong sudah curiga bahwa Toan Bok Ang adalah seorang gadis yang menyamar sebagai laki-laki, sekarang hatinya semakin yakin.

Sejak berdirinya perguruan Hui Yan Bun, sampai sekarang ini sejarahnya sudah mencapai seratus tujuh puluh tahun lebih. Tapi di dalam perguruan itu tidak ada seorang pun anggota laki-laki. Semuanya perempuan. Lagipula, begitu masuk menjadi murid perguruan itu, mereka harus bersumpah berat di depan patung leluhurnya untuk tidak menikah seumur hidup. Karena itu pula, hampir lima puluh persen dari jago-jago wanita yang muncul di dunia Bulim boleh dibilang hasil didikan perguruan Hui Yan Bun.

Toan Bok Ang barusan mengerahkan ilmu meringankan tubuh dari perguruan Hui Yan Bun. Tidak perlu diragukan lagi bahwa dia pasti perempuan yang menyamar sebagai laki-laki. Tampak ayunan pecut di tangannya telah berhasil membuat Seng Cai dan Seng Bou menghindarkan diri. Gerakannya begitu tergesa-gesa, seakan hendak menerobos keluar lewat pintu. Tapi baru melesat kurang lebih tiga langkah, dia berhenti. Pecut di tangannya kembali diayunkan ke arah lentera ditangan Seng Cai.

Mimik wajah Toan Bok Ang memperlihatkan perasaannya yang sebal. Pecutnya semakin digetarkan sehingga lentera Seng Cai terlilit. Terdengar suara Trang!!

Dari suara itu dapat dipastikan bahwa gagang lentera yang dibawa Seng Cai juga terbuat dari baja yang kuat, hanya

warnanya dibuat sedemikian rupa sehingga tnirip dengan batang kayu.

Tiba-tiba saja Seng Cai meraung semakin keras, bahkan diiringi suara jeritan menyayat,

"Kemarikan nyawamu! Kemarikan nyawamu!"

Toan Bok Ang gusar sekali. Tangan kanannya menghentak dengan kuat sehingga tubuh lawan tersentak ke depan. Dalam waktu yang bersamaan, tangan satunya mengirimkan sebuah serangan. Sedangkan jarak antara keduanya terhitung sudah dekat. Maka, begitu disentak oleh Toan Bok Ang, wajah Seng Cai terjerembab ke depan dan hampir saling beradu dengan wajahnya sendiri. Cepat-cepat dia menjulurkan tangannya untuk melancarkan serangan. Tampak di dalam telapaknya terdapat segenggam senjata rahasia pula.

Saat itu juga, Seng Bou menggeser langkah kakinya secara diam-diam, tahu-tahu dia sudah di belakang Toan Bok Ang. Bendera panjangnya dihantamkan dari atas ke bawah.

Jarak antara Toan Bok Ang dan Seng Cai begitu dekat, maka serangan senjata rahasianya berhasil mencapai sasaran dengan jitu, bahkan menambahkannya dengan sebuah pukulan. Seng Cai terkejut setengah mati. Meskipun terkena serangan lawan, namun lentera di tangannya tetap dicengkeram erat-erat. Tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang, dengan demikian, tubuh Toan Bok Ang sendiri juga ikut terseret.

Bendera di tangan Seng Bun melanda datang dalam waktu yang bersamaan. Cuma, karena majunya langkah kaki Toan Bok Ang, senjata yang aneh itu hanya berhasil mengait selendang yang menutupi kepalanya, sehingga rambutnya

yang panjang lepas terurai. Ternyata dugaan Lu Sin Kong tidak keliru, Toan Bok Ang memang seorang gadis yang menyamar sebagai laki-laki.

Toan Bok Ang melihat senjata rahasia Yan Bwe Piau (Piau Ekor Walet)nya telah berhasil mengenai dada Seng Cai. Dia juga menambahkannya dengan sebuah pukulan. Apalagi pukulan itu tidak ringan, seharusnya orang itu sudah terluka parah. Tapi dia masih mempunyai tenaga untuk menariknya. Toan Bok Ang jadi tidak habis mengerti apa sebabnya. Hatinya sudah merasa adanya gelagat yang kurang beres, namun rupanya firasat itu datangnya agak terlambat.

Terdengar Seng Cai berteriak dengan nada meratap.

"Kembalikan senjata rahasiamu!"

Dadanya dibusungkan, senjata rahasia yang jelas sudah menancap di dadanya malah meluncur keluar dengan cepat dan menyerang balik ke arah hatinya sendiri.

Perubahan ini, bukan saja tidak disangka-sangka oleh Toan Bok Ang, bahkan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sendiri juga merasa di luar dugaan. Mereka tahu, si Setan-Seng Ling mempunyai beberapa ilmu sesat andalan, misalnya "Ratapan Setan" yang mengandalkan khikang dalam perut yang disalurkan melalui suara, atau sejenis ilmu meringankan tubuh yang dinamakan "Langkah Setan" serta semacam ilmu lagi yang di sebut "Tubuh Setan".

Ilmu Tubuh Setan itu merupakan sejenis ilmu yang sulit dipelajari. Caranya menggunakan hawa murni Im yang lembut untuk melindungi seluruh tubuh. Meskipun senjata tajam kelihatannya sudah menikam ke dalam, namun karena tubuh

orang itu sendiri bisa melesak seperti busa yang empuk, maka senjata itu tidak akan melukainya.

Ilmu ini hampir mirip dengan Ilmu Melunakkan Tubuh dari golongan Buddha, cuma caranya saja yang berbeda. Maka dapat dikatakan sulit sekali dipelajari. Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sudah melihat ilmu "Ratapan Setan" dari sepasang Setan itu yang biasa-biasa saja, maka mereka tidak menyangka Seng Cai sudah berhasil menguasai ilmu Tubuh Setan tersebut.

Dalam keadaan yang genting itu, mereka hanya bisa melihat senjata rahasia itu melesat kembali ke arah Toan Bok Ang dengan mata mendelik. Rasanya sudah tidak keburu lagi memberikan pertolongan apa-apa.

Bagaimanapun Toan Bok Ang merupakan murid perguruan Hui Yan Bun yang kepandaianya sudah dapat diandalkan. Dalam keadaan terdesak, dia melepaskan pecut di tangannya, dan tubuhnya segera merunduk bahkan hampir tiarap di atas tanah lalu bergerak ke samping melewati kaki Seng Cai.

Jurus "Walet tua mencari makan" yang dikerahkannya bukan hanya indah gerakannya, malah membawa keuntungan baginya. Tubuhnya meliuk lewat dengan lincah, sedangkan senjata rahasia yang tadinya memantul kembali kepadanya, sekarang Telah meluncur ke depan dan menyerang ke arah Seng Bou.

Sedangkan Toan Bok Ang sendiri, ketika meliuk lewat di kaki Seng Cai, jari tangannya menjulur ke depan, membalik, lalu mencengkeram betis orang itu kuat-kuat. Tangannya menarik keras-keras, sehingga kaki Seng Cai menjadi limbung dan tubuhnya terjungkal jatuh. Toan Bok Ang menggunakan

kesempatan itu untuk berdiri. Tangannya kembali menarik sebuah kursi lalu dihantamkannya ke arah kepala lawan.

Gadis itu baru saja terlepas dari bahaya. Kedudukannya dari bertahan berubah menjadi menyerang, bahkan turun tangannya tidak kepalang tanggung.

-ooo0ooo-

Bab 4

Tanpa sadar Lu Sin Kong dan Sebun It Nio serentak menyerukan, "Bagus!"

Tampak Seng Bou menggunakan benderanya untuk melindungi bagian dada sehingga senjata rahasia yang meluncur ke arahnya menancap di atas bambu itu.

Tepat pada saat itulah, kursi di tangan Toan Bok Ang sudah hampir menimpa kepala Seng Cai. Tapi lawannya juga bukan orang biasa. Setelah terjatuh oleh tarikan tangan Toan Bok Ang, dia langsung menggelinding ke samping. Tubuhnya menjadi terlentang. Melihat datangnya serangan lawan, dia mengeluarkan jeritan histeris, lentera di tangannya diangkat ke atas dan beradu dengan kursi itu. Brakkk!!! Kursi tersebut patah menjadi dua bagian. Sembari terus menjerit, Seng Cai langsung saja menyeruduk ke arah Toan Bok Ang.

Kali ini pihak Toan Bok Ang yang mengalami kerugian. Pandangan matanya terhalang oleh kursi di depannya. Sehingga dia tidak tahu bahwa lentera di tangan Seng Cai sudah menghantam ke arahnya.

Dalam keadaan panik, dia melemparkan kursi yang sudah patah itu ke samping. Melihat datangnya serangan lentera itu, dia langsung mengeluarkan tangannya untuk mencengkeram.

Lentera yang digunakan sebagai senjata oleh Seng Cai memang terbuat dari kertas, tapi tulang kerangka yang mengelilinginya justru terbuat dari baja putih, sedangkan di permukaannya sudah di lumuri dengan sejenis racun yang ganas. Melihat Toan Bok Ang ingin mencengkeram kertas lenteranya, Seng Cai segera menariknya sedikit, maksudnya agar tangan gadis itu menyentuh bagian kerangkanya yang tajam. Dengan demikian, bukan saja telapak tangan Toan Bok Ang akan terkoyak, bahkan racun yang ada di permukaan tulang kerangka itu akan dengan cepat menyebar di seluruh tubuhnya.

Tapi Toan Bok Ang juga bukan anak kemarin sore yang tidak bisa apa-apa. Melihat gerakan Seng Cai, dia sudah bisa menebak bahwa kerangka lentera itu pasti mengandung sesuatu yang membahayakan jiwanya. Gerakan tangannya langsung berubah, dari mencengkeram sekarang dia malah menghantam. Seng Cai terpaksa menyurut ke belakang. Toan Bok Ang juga menggunakan kesempatan itu untuk mundur. Begitu berdiri tegak, dia melihat pecutnya ada tepat di bawah kakinya. Ia segera memungut senjata itu lalu digenggamnya.

Ketiga orang itu terlibat pertarungan yang sengit, Dari awal hingga saat itu baru berlangsung empat lima jurus, namun berbagai posisi yang membahayakan telah terlihat. Senjata ketiga orang itu saling beradu. Diam-diam Lu Sin Kong menarik nafas panjang. Dalam hati mereka berpikir bahwa memang benar, gelombang di belakang selalu mendorong ombak yang di depan. Dalam setiap generasi, dari jaman ke jaman, yang muda selalu lebih unggul dari yang tua.

Lihat saja usia Toan Bok Ang dan kedua pemuda itu. Tampaknya umur mereka belum mencapai dua puluh tahun, namun kepandaian yang mereka miliki sudah begitu mengejutkan.

Toan Bok Ang masih berkelit ke sana ke mari menghadapi keroyokan kedua orang itu. Lama kelamaan hatinya menjadi kesal juga.

"Kalau kalian masih tidak tahu diri, awas saja! Setelah urusan di sini selesai, aku akan menuju Pak Bong San kalian dan meratakannya sehingga menjadi tanah datar!" bentaknya marah.

Sepasang Setan itu tertawa menyeramkan. Suara tawanya lebih mirip dengan suara tangisan.

"Kalau urusannya sudah selesai, entah Pak Bong San kami yang rata menjadi tanah atau perguruan Hui Yan Bunmu yang akan berubah menjadi sungai darah!" ejek keduanya.

Sepasang alis Toan Bok Ang tampak mengerut,

"Untuk apa kita bersilat lidah, lebih baik kita mengadu kepandaian saja, bagaimana?" tantang gadis itu.

"Yang menang dapat pusaka, yang kalah ambil langkah seribu!" sahut Seng Cai dengan nada aneh. "Baik!" teriak Toan Bok Ang sembari mengayunkan pecut di tangannya sehingga menimbulkan guratan warna seperti pelangi.

"Bagus!" seru Sepasang Setan itu serentak. Keduanya menepi untuk menghindari serangan Toan Bok Ang.

Baru saja keduanya bermaksud mengirimkan serangan balasan, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara tertawa panjang yang disusul dengan seruan,

"Yang menang dapat pusaka, yang kalah mengambil langkah seribu! Sebaiknya kalian cepat-cepat kabur saja!"

Sesosok bayangan berkelebat lalu mengitari kamar itu. Meskipun ruangan tersebut cukup besar, namun gerakan orang yang baru muncul itu menimbulkan getaran yang demikian kuatnya sehingga dinding kamar itu meretakan, dan tanah yang mereka pijak seakan-akan dilanda gempa.

Melihat kehebatan orang yang datang itu, tidak urung hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio ikut tergetar juga.

Pada saat itulah, orang itu menghentikan gerakannya lalu tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya begitu keras sehingga menutupi suara ratapan Sepasang Setan. Dalam waktu yang bersamaan, Lu Sin Kong dan Sebun It Nio juga berhasil melihat dengan jelas, orang yang baru datang itu bukan orang lain, yakni si Ciangbunjin dari Tai Ci Bun yang mendapat julukan Pang Sian Yu Lao Pun.

Pek Bong San Song Kui juga sudah melihat jelas orang yang muncul itu. Mereka segera mencelat ke belakang.

Toan Bok Ang sendiri juga menyurut mundur satu depa lebih.

"Yu Pek Pek (Paman Yu), kenapa kau juga ikut-ikutan melibatkan diri dalam keramaian ini?" tanyanya.

Pang Sian Yu Lao Pun tertawa terbahak-bahak. Ketika tertawa, lemak di seluruh tubuhnya sampai terguncang-guncang.

"A Ang, si Iblis dan Gurumu benar-benar keterlaluan. Dikiranya mengutus kedua orang ini saja, urusannya sudah bisa diselesaikan?"

Mata Toan Bok Ang mengerling ke sana ke mari.

"Yu Pek Pek, usir dulu kedua bocah ini, aku masih ada sedikit urusan yang ingin kubicarakan denganmu," katanya pula.

Rupanya antara perguruan Tai Ci Bun dan Hui Yan Bun mempunyai hubungan yang baik. Makanya begitu melihat si Gemuk, Toan Bok Ang langsung menyapanya dengan sebutan Paman.

Terdengar Pang Sian berkata,

"Baik!" Pandangan matanya segera beralih kepada Sepasang Setan sambil membentak, "Kalian anak setan dan cucu setan, untuk apa kalian berdiri di sini? Masih tidak bergegas kembali ke Sarang Hantu kalian?"

"Siapa manusia gendut ini?" tanya Seng Cai dengan nada dingin.

Yu Lao Pun tertawa terbahak-bahak.

"Tuan Gendutmu ini tinggal di Bukit Song Kui Hong wilayah Tong Thian Bok, jalan tidak pernah ganti marga, duduk tidak pernah mengubah nama. Sebut saja Yu Lao Pun di hadapan si Setan Tua. Katakan, bila dia ingin kedua

anaknya benar-benar mengenakan pakaian berkabung, silakan datang mencariku. Sekarang sebaiknya kalian menggelinding pergi dari sini!"

Setiap patah kata yang diucapkannya mengandung hawa murni Tai Ci Kang yang dilatihnya sehingga suaranya bergema di seluruh ruangan dan memekakkan telinga orang yang mendengarnya.

Menunggu ucapannya selesai, wajah Seng Bou memperlihatkan mimik menyeramkan. Setelah mengeluarkan suara tangisan beberapa kali, dia lalu berkata,

"Si Gendut Yu, kau rupanya, apakah kau juga ingin mencari perselisihan dengan kami?"

Yu Lao Pun tertawa keras.

"Orang lain takut terhadap keturunan setan kalian yang banyaknya amit-amit, tapi Tuan besarmu ini justru tidak takut!" katanya.

"Kalau kau tidak takut kepada kami, apakah kau kira kami takut kepadamu?" sahut Seng Bou dengan nada aneh.

Yu Lao Pun maju satu langkah.

"Bila kalian masih tidak pergi juga, bola batuku ini akan menghantam kalian. Sampai saat itu, kalian tidak akan bisa pulang lagi ke Sarang Hantu dan benar-benar menginjak pintu neraka!" bentaknya.

Tanpa menimbulkan suara sedikit pun, Seng Cai mengangkat lenteranya lalu mengirimkan sebuah serangan.

"Sungguh seorang bocah yang tidak tahu diri!" bentak si Dewa Gemuk sembari menggeser pundaknya sedikit. Batu besarnya dihantamkan ke depan dan tepat mengenai lentera Seng Cai sehingga benda itu berputar.

Seng Cai menjerit histeris, dan menyurut mundur. Sementara itu, Seng Bou sudah mengangkat benderanya untuk menyerang si Dewa Gemuk.

Melihat keadaan ini, Sebung It Nio segera menolehkan kepalanya lalu berkata kepada Lu Sin Kong dengan suara rendah.

"Bagaimanapun Sepasang Setan dari Pak Bong San itu tidak mungkin sanggup menandingi si Dewa Gemuk. Namun si Gendut juga tidak bisa mengalahkan mereka dalam waktu yang singkat. Kita gunakan kesempatan ini untuk pergi saja."

Lu Sin Kong menganggukkan kepalanya, lalu tangannya menghantam ke depan, Brakkk! Dinding kamar jebol sehingga terlihat lobang yang menganga.

Keduanya segera menyusup keluar lewat lobang itu, tapi tiba-tiba terdengar Toan Bok Ang berteriak,

"Kalian berdua, tunggu dulu!"

Sebung It Nio menolehkan kepalanya. Tampak Toan Bok Ang sudah menyusul dengan mengayunkan pecutnya. Sebung It Nio tertawa dingin. Begitu gadis itu sudah dekat sekali dengannya, dia baru merundukkan tubuhnya sambil menjulurkan tangannya. Tahu-tahu jalan darah Toan Bok Ang sudah tertotok. Kecepatan gerakannya dan kejituannya dalam mengenali jalan darah benar-benar pantas disebut tokoh nomor satu.

Begitu tertotok, tubuh Toan Bok Ang menjadi kaku seketika, dan tidak dapat bergerak sama sekali. Sebun It Nio berkata dengan nada dingin,

"Bocah ingusan, sebaiknya kau pulang saja dan mengurung diri di rumah, biar kali ini aku mengampuni selebar nyawamu!"

Selesai bicara, bersama-sama dengan Lu Sin Kong, dia melesat keluar dari penginapan tersebut.

"Kotak itu memang kosong, tapi balik semua ini pasti terselip rahasia yang besar sekali. Kalau tidak, mana mungkin perhatian si Setan Tua dari Pak Bong San, si Dewa Gemuk bahkan si Nenek dari Hui Yan Bun itu bisa ikut tertarik?" kata Sebun It Nio.

"Asal kita bisa secepatnya sampai di Su Cou, semua urusan ini tentu akan menjadi jelas," sahut Lu Sin Kong.

Sembari berbicara, kedua orang itu tidak menghentikan langkah kakinya, maka dalam sekejap mata mereka kembali menempuh perjalanan sejauh tiga empat li. Saat itu matahari tepat di atas kepala. Kedua orang itu tetap memilih jalan kecil. Jalan itu sepi sekali, maka mereka tidak bertemu dengan siapa pun.

Mendadak di sebelah depan tampak dua ekor kuda yang gagah sekali sedang memakan rumput.

Ketika melihat kedua ekor kuda itu, Lu Sin Kong dan Sebun It Nio sama-sama tertegun.

"Eh, bukankah itu kuda tunggang kita?" kata mereka serentak.

Di saat berbicara, jarak mereka semakin dekat. Sekonyong-konyong dari balik ilalang yang tinggi mencelat keluar tiga orang manusia berpakaian hitam. Mereka bukan lain daripada tiga laki-laki kurus yang mereka temui sore kemarinnya, yakni Thai San Sam Sia (Tiga sesat dari gunung Thai San).

Tiga orang itu berbaris sejajar. Salah seorang diantaranya berseru dengan nada keras,

"Lu Cong Piau Tau, suhu kami mengundang kalian berkunjung ke Lembah Ban Li Kok (Lembah Selaksa Duri) di gunung Thay San. Kami diutus untuk menyambut di sini. Harap kalian tidak menolak sehingga tugas kami dapat dilaksanakan dengan baik."

"Selama ini kami tidak pernah berhubungan dengan guru kalian. Lagipula sesat dan lurus selamanya tidak dapat berdampingan. Ada apa dia menyuruh kami mengunjungi tempat tinggalnya?" tanya Sebung It Nio dengan nada dingin.

"Menegenai alasannya, kami tidak tahu. Kami hanya mendapat perintah dari suhu untuk mengajak kalian ke Lembah Ban Li Kok."

Selama beberapa hari itu kemarahan dalam hati Lu Sin Kong sudah ditahan-tahan, entah bagaimana harus melampiaskannya. Maka mendengar undangan yang tidak jelas itu, hatinya bertambah gusar.

Cringg!! Goloknya langsung dihunus, kakinya ditekuk sedikit. Jenggot di bawah dagunya melambai-lambai, tampangnya berwibawa sekali. Dengan suara berat dia membentak,

"Majulah!"

Tangan ketiga lawannya meraba bagian pinggang. Ternyata mereka mengeluarkan sebuah senjata yang bentuknya aneh. Dibilang golok, rasanya bukan, tapi ada sedikit mirip. Senjata ini merupakan ciptaan guru mereka sendiri. Senjatanya hanya satu, tapi kegunaannya bisa tiga macam.

Melihat Thai San Sam Sia sudah mengeluarkan senjatanya, Lu Sin Kong berkata kepada Sebun It Nio,

"Hujin, kau tidak perlu membantuku. Aku ingin tahu apakah tulang tuaku ini masih berguna atau tidak untuk membalaskan dendam bagi Leng Ji!"

Selesai bicara, tubuhnya melesat ke depan, dan goloknya diputar. Dalam satu kali gerak dia menyerang ketiga lawannya sekaligus. Thai San Sam Sia segera mengangkat senjata masing-masing untuk menangkis. Senjata-senjata itu beradu, Cring, Trang, Tring!!! Dalam waktu yang bersamaan, terdengar Thai San Sam Sia menjerit histeris. Mereka terhuyung-huyung sampai tujuh delapan langkah, setelah itu baru sanggup berdiri tegak kembali.

Perlu diketahui bahwa ketiga manusia dari Thai San ini adalah murid-murid kebanggaan Hek Sin Kun. Kepandaian mereka tidak kalah dibandingkan Sepasang Setan dari Pak Bong San, namun dalam satu jurus saja Lu Sin Kong dapat membuat mereka terdesak mundur.

Hati Lu Sin Kong diliputi perasaan bangga. Sembari mengelus jenggotnya, ia tertawa panjang.

"Bagaimana? Ingin coba lagi?" tantangnya.

Ketiga manusia sesat dari Thai San itu menggenggam senjata mereka erat-erat, karena itu senjata mereka tidak sampai terlepas dari tangan. Namun telapak tangan masing-masing sudah mengucurkan darah saking kerasnya getaran golok Lu Sin Kong. Mana mungkin mereka berani maju lagi. Setelah saling pandang sekilas dengan rekan-rekannya, salah satu di antaranya berkata,

"Lu Cong Piau Tau tidak sudi memberi muka kepada kami, harap hati-hati saja di jalan!"

Lu Sin Kong tertawa terbahak-bahak.

"Akan kubuat kalian bertiga menjadi perkedel!" bentaknya.

Sembari berbicara, kakinya maju ke depan dua langkah. Ketiga manusia sesat itu terkejut setengah mati. Mereka segera mencelat ke belakang. Sekali lagi Lu Sin Kong tertawa terbahak-bahak.

"Kalau aku membunuh kalian sekarang, orang-orang di dunia Kang-ouw pasti menganggap aku takut terhadap Hek Sin Kun karena tidak memberi kesempatan kepada kalian untuk melaporkan kejadian ini. Cepat menggelinding!"

Mimik wajah Thai San Sam Sia menunjukkan kemarahan, namun mereka tidak berani mengambil tindakan apa-apa. Ketiganya segera menghambur ke depan sejauh tujuh delapan depa, baru kemudian salah satunya menoleh dan berkata,

"Manusia she Lu, sampai jumpa lagi!"

Sebun It Nio tertawa panjang.

"Eh, kalian lupa masih ada aku?" teriaknya sembari menimpukkan tiga batang senjata rahasianya ke depan.

Belum sempat timbul pikiran ketiga orang itu untuk menghindar, tahu-tahu sebelah wajah terasa sakit sekali. Ternyata tiga batang senjata rahasia itu telah memutuskan telinga kiri mereka.

Saat itu, jarak antara Thai San Sam Sia dengan Sebung It Nio kurang lebih delapan depaan. Namun senjata rahasia itu meluncur dengan cepat, sasarannya juga tepat sekali. Ilmu senjata rahasia perempuan tua itu memang sulit dicari tandingannya.

Thai San Sam Sia mengulurkan tangan mereka untuk meraba. Ketika melihat telapak tangan mereka penuh dengan darah, ketiganya tidak berani menunda waktu lagi, segera lari terbirit-birit.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio yang telah mendapatkan kembali kuda tunggangan mereka. Keduanya segera mencelat ke atas punggung binatang itu lalu melarikannya ke depan.

Kedua suami istri itu telah berhasil mengusir tiga manusia sesat dari Thai San itu. Namun mereka sadar, sejak hari itu mereka juga melibatkan diri dalam perselisihan dengan Hek Sin Kun. Namun, mengandalkan kepandaian mereka, belum lagi dukungan dari perguruan Go Bi Pai dan Tiam Cong Pai, walaupun kepandaian Hek Sin Kun sangat tinggi, keduanya juga tidak menaruh dalam hati.

Hari itu, mereka melanjutkan perjalanan sampai malam. Dalam perjalanan mereka tidak menemui kejadian apa-apa. Memang mereka tidak berminat untuk mencari gara-gara.

Maka, mereka memutuskan untuk tidak menginap di rumah penginapan tapi bermalam di alam terbuka di pegunungan.

Kira-kira tengah malam, terdengarlah suara ringkikan kuda yang keras. Keduanya segera tersentak bangun. Tampak ada dua orang yang menarik kuda mereka. Namun kuda-kuda Lu Sin Kong dan Sebun It Nio bukanlah kuda biasa. Binatang-binatang itu sudah terlatih sehingga mengenal baik majikannya. Mereka tidak sudi ditarik oleh orang asing sehingga antara manusia dan binatang saling berkutet. Kuda-kuda itu mendongakkan kepalanya dan meringkik keras sehingga membangunkan kedua majikannya.

Melihat ada orang berani menyelip di tengah malam untuk mencuri kuda-kudanya, hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio menjadi gusar. Baru saja keduanya bermaksud mencelat bangun, sekonyongkonyong di dalam kegelapan tampak sesosok bayangan berkelebat. Gerakan orang itu gesit sekali, tahu-tahu dia sudah sampai di belakang kedua pencuri kuda itu. Tangannya menjulur untuk mencengkeram bagian leher baju mereka lalu mengangkat tubuh keduanya tinggi-tinggi. Mulutnya mengeluarkan suara siulan panjang, lalu terdengar ia membentak.

"Kenapa anak murid si Setan bisa jadi orang yang begini tidak ada gunanya? Bukannya mencari pekerjaan yang baik malah menjadi pencuri kuda, benar-benar menggelikan!"

Sembari menenteng tubuh kedua orang itu, dia berjalan menghampiri Lu Sin Kong dan Sebun It Nio. Jarak di antara mereka kurang lebih tujuh delapan depa. Maka, begitu melesat dia langsung sampai, seakan kakinya tidak menginjak namun melayang di atas permukaan air.

Melihat gerak-gerik orang itu, mereka segera sadar bahwa yang muncul kali ini pasti seorang tokoh berkepandaian tinggi. Mereka tidak berani ayal, keduanya segera melonjak bangun. Dalam waktu bersamaan, orang itu juga sudah sampai di hadapan mereka.

Keduanya segera mendongakkan kepala. Tampak kepala orang itu ditutupi sehelai cadar Hitam sehingga raut wajahnya, tidak kelihatan.

Tapi wajah kedua orang yang ditentengnya justru kelihatan jelas sekali. Keduanya berdandan seperti setan gentayangan dari neraka. Satunya berdandan sebagai Setan Putih dan seorang lagi berdandan sebagai Setan Hitam.

Di bawah didikan si Setan-Seng Ling, kecuali kedua puteranya sendiri yang berdandan sebagai anak yang sedang berkabung, masih ada delapan murid lainnya yang berdandan aneh. Dua di antaranya selalu mengenakan topeng kepala kerbau dan kuda, dan di antaranya berdandan seperti algojo dunia akhirat, dua lagi berdandan seperti Setan Tuyul, sisanya yakni kedua orang itu. Dalam dunia kang ouw mereka mendapat sebutan Im Se Pat Kui (Delapan Setan dari Dunia Akhirat).

Sedangkan kedua orang itu sudah pasti si Setan Putih dan si Setan Hitam. Kepandaian kedua orang itu juga tidak di bawah Sepasang Setan dari Pak Bong San. Namun ternyata dengan mudah orang yang baru muncul itu dapat menenten keduanya tanpa mendapat perlawanan sedikit pun. Hal itu membuktikan bahwa kepandaian orang yang baru muncul itu sudah mencapai tingkat yang demikian tingginya.

Lu Sin Kong tertawa lantang,

"Terima kasih, atas budi Tuan yang telah menangkap maling-maling kuda!" katanya.

Orang itu ikut tertawa

"Kedua orang ini bermaksud melukai kuda kalian, Dengan demikian bila esok hari kalian meneruskan perjalanan, tentu akan menemui kesulitan, mereka akan menggunakan kesempatan ini untuk membokong. Walaupun pastinya kalian tidak merasa takut, tapi perbuatan mereka ini benar-benar menyebalkan bagaimana pendapat kalian?"

"Apa yang dikatakan Sahabat memang benar, kedua orang ini patut mendapat hukuman" sahut Lu Sin Kong.

"Tangan orang itu merenggang, kemudian terdengar suara plok! Plok! Sebanyak dua kali. Si Setan Putih dan si Setan Hitam langsung terkulai di atas tanah, ketika mengendorkan cekalannya, tangan orang itu sempat menekan di jalan darah Thian Kui Hiat di tubuh ke dua setan.

Kalau menilik kepandaian yang dimiliki orang bercadar hitam itu, dapat dipastikan bahwa si Setan Putih dan si Setan Hitam sudah terluka parah. Meskipun tidak sampai mati, namun mulai saat itu mereka tentu tidak dapat malang melintang di dunia kang ouw untuk melakukan kejahatan lagi.

Sebun It Nio tertawa.

"Menyenangkan! Menyenangkan! Terhadap manusia jahat seperti mereka, kita tidak boleh bersikap ragu-ragu!" pujinya.

"Lu Hujin begitu benci terhadap kejahatan, jiwa yang demikian gagah sudah sulit ditemukan pada jaman ini," kata orang itu.

Sejak kemunculannya, orang itu sudah memamerkan kepandaianya yang hebat. Sayangnya wajahnya ditutupi cadar hitam, dan pakaiannya pun biasa-biasa saja, tidak ada ciri-ciri yang istimewa, sehingga membuat orang sulit menerka siapa sebetulnya orang itu.

"Kalau bukan Tuan yang kepandaianya begitu tinggi, tentu tidak mudah melaksanakan hukuman kepada kedua orang ini" sahut Lu Sin Kong.

Pada saat itu, si Setan Putih dan si Setan Hitam sedang berusaha meronta untuk bangkit. Orang itu membentak dengan suara keras,

"Kalian masih tidak cepat-cepat menyembah dihadapan Lu Cong Piau Tau dan Lu Hujin untuk meminta maaf?"

Sebagai anak murid Kui Sen, kedudukan mereka cukup tinggi di dunia kang ouw, dan nama mereka juga sangat terkenal. Kali ini mereka menderita kekalahan dengan tragis. Tanpa hujan tanpa angin tahu-tahu sudah terluka parah. Setelah termenung sesaat, Sang Pak si setan putih bertanya,

"Kami sudah kenal dengan Lu Cong Piau Tau dan istrinya. Bolehkah kami mengetahui nama besar Tuan?"

Orang itu tertawa.

"Setelah mengetahui namaku, kalian bisa pulang untuk memberikan laporan kepada Kui Sen, bukan? Namaku tidak terkenal, jauh sekali bila dibandingkan dengan Lu Cong Piau Tau dan istrinya. Tapi bila kalian kembali ke Pak Bong San dan menceritakan secara terperinci bagaimana kalian dirubuhkan, mungkin Kui Sen sendiri akan teringat siapa aku ini. Cepat minta maaf!"

Si Setan Putih dan Setan Hitam menjadi kewalahan. Mereka tidak berdaya. Terpaksa keduanya menyembah di depan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio untuk minta maaf, lalu meninggalkan tempat itu dengan langkah terseret-seret.

Sebung It Nio berdiri di sampingnya. Melihat orang itu tidak bersedia menyebutkan identitasnya, maka dia tahu andaikata ditanyakannya pun percuma. Sebaiknya langsung pada duduk persoalannya saja.

"Tuan mengunjungi kami pada tengah malam seperti ini tentunya ada keperluan yang penting sekali. Silakan utarakan saja!" katanya

Orang itu mengulapkan sepasang tangannya seakan-akan ada debu. Kemudian dia baru berkata,

"Tujuan kalian kali ini apakah hendak ke Su Cou?"

"Betul" sahut Lu Sin Kong.

"Keluarga si Pecut Emas-Han Sun sedang dilanda musibah, maka kepergian Anda berdua kali ini mungkin akan menimbulkan salah paham... cayhe sendiri mempunyai sebuah permintaan yang kurang pantas, harap Anda berdua sudi mengabulkan!" kata orang misterius itu

Lu Sin Kong lalu bertanya,

"Entah apa permintaan Tuan?"

"Kepergian kalian kali ini pasti atas permintaan orang lain untuk mengantarkan sebuah barang. Bolehkah Cayhe melihat apa sebetulnya barang itu?"

Melihat orang itu berbicara putar ke sana ke mari, akhirnya tujuannya ternyata kotak yang mereka bawa juga, hati Lu Sin Kong menjadi mendongkol. Maka, sembari tertawa dingin dia menyahut,

"Permintaan Tuan ini sulit kami kabulkan."

Orang itu menarik nafas panjang.

"Cayhe sudah menduga bahwa Lu Cong Piau Tau pasti tidak bersedia. Tapi Cayhe bersedia menggunakan seseorang untuk menukar kotak itu. Entah Lu Cong Piau Tau bersedia mengabulkan atau tidak?" tanya orang itu.

Lu Sin Kong tertawa dingin.

"Siapa sebetulnya Tuan ini? Untuk apa bicara yang bukan-bukan?" sahutnya.

Tapi hati Sebung It Nio langsung tergerak mendengar ucapan orang itu, maka dia segera menyelak. "Entah siapa orangnya yang akan Tuan gunakan untuk ditukarkan dengan kotak ini?"

"Kalian berdua tentunya...."

Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siulan sebanyak tiga kali.

Ketiga kali suara siulan. itu berbunyi di tengah keheningan malam sehingga memekakkan telinga orang yang mendengarnya.

Orang itu berkelebat, sekonyong-konyong dia mencelat mundur sejauh satu depa lebih sembari berseru,

"Rekan Cayhe sudah memanggil, pasti ada keperluan yang penting sekali. Terpaksa Cayhe mohon diri dulu!"

Sebun It Nio segera mencelat ke depan. "Sahabat, selesaikan dulu kata-kata!" teriaknya. Tapi ketika dia berbicara, orang itu sudah menghambur sejauh empat depaan. Sebun It Nio berusaha untuk mengejar, tapi orang itu menjulurkan tangannya untuk mengirimkan sebuah pukulan. Sebun It Nio juga meluncurkan tangannya untuk menyambut.

Plak!! Kedua tangan beradu. Sebun It Nio dapat merasa tenaga dalam orang itu kuat sekali. Lagipula, dengan cerdik orang itu menggunakan tenaga pantulannya untuk mencelat semakin jauh. Sekejap saja dia sudah menghilang dalam kegelapan malam.

Sebun It Nio tertegun sesaat, baru kemudian menoleh kepada suaminya dan bertanya,

"Apakah kau mendengar jelas dari mana suara siulan tadi?"

"Rasanya dari sebelah barat laut," sahut Lu Sin Kong.

"Ayo kita kejar!" ajak Sebun It Nio.

Lu Sin Kong merasa heran.

"Orang toh sudah pergi, untuk apa kita mengejanya?"

Ketika dia berbicara, Sebun It Nio sudah melesat ke depan. Terpaksa Lu Sin Kong mengikuti di belakangnya. Gerakan kedua orang itu cepat sekali. Dalam sekejap mata saja mereka sudah mengitari sebuah bukit.

Keduanya segera mendaki ke atas, lalu mengedarkan pandangannya ke bawah. Tampak di bagian kaki bukit terdapat hamparan luas berwarna hitam pekat, entah padang rumput atau hutan. Tidak terlihat bayangan seorang pun. Keduanya mempertajam pandangan. Kecuali hamparan yang gelap itu, di sebelah kanan terdapat sebuah jalan kecil, selain itu tidak ada apa-apa lagi.

Sebun It Nio menunjuk ke arah jalan kecil itu.

"Kita menelusuri jalan itu saja!" katanya.

Lu Sin Kong masih tidak mengerti apa maksud istrinya bersikeras mengikuti jejak orang tadi. Maka, dia bertanya,

"Hujin, untuk apa kita mengejar orang itu?"

"Pokoknya kita kejar saja, kalau sudah berhasil tentu ada alasannya. Kenapa kau begitu cerewet?" bentak Sebun It Nio.

Dari nada istrinya, Lu Sin Kong tahu urusan ini pasti penting sekali. Dia juga sadar bahwa kecerdasan sang istri masih di atas dirinya sendiri, maka dia tidak berani banyak bertanya lagi. Keduanya segera menuruni bukit dan berlari melalui jalan kecil yang dilihatnya tadi.

Begitu dekat, keduanya terkejut setengah mati. Rupanya hamparan luas yang tampak di atas bukit merupakan tanah kosong yang penuh dengan duri, yang panjangnya mencapai setengah cun. Duri-duri itu tajam-tajam. Jangankan orang, binatang saja sulit melaluinya. Terlihat jalan kecil yang lebarnya hanya beberapa ciok, maka seandainya mereka berhasil melaluinya, sedikit-tidaknya celana dan pakaian mereka pasti akan terkoyak oleh duri-duri yang tajam itu.

Sebun It Nio sempat bimbang sejenak.

"Tempat ini sesuai sekali untuk orang yang berlatih ilmu meringankan tubuh," katanya. Dia menghimpun hawa murninya lalu melompat ke seberang.

Tanah kosong itu ditumbuhi tanaman berduri tajam. Bukan hanya batangnya saja, bahkan rantingnya juga runcing-runcing. Aneh sekali, seumur hidup Sebun It Nio belum pernah melihat tanaman seperti itu. Untung saja Ilmu Ginkangnya sudah mencapai taraf yang tinggi sekali, maka dia berhasil melaluinya tanpa terluka sedikit pun.

Melihat istrinya sudah melompat ke seberang, Lu Sin Kong segera mengikuti dari belakang. Baru saja Sebun It Nio menginjakkan kakinya di atas tanah, dari depan terlihat puluhan titik sinar berkilauan meluncur datang. Dia terkejut setengah mati. Tubuhnya mencelat ke samping sembari berseru,

"Sin Kong, hati-hati!"

Lu Sin Kong juga sudah berhasil melihat datangnya bokongan senjata rahasia itu. Dalam, keadaan genting, terpaksa dia melompat ke samping. Meskipun akhirnya dia berhasil menghindari dari senjata rahasia itu, namun hampir sebagian pakaiannya koyak di sana sini karena kaitan duri tanaman yang tajam.

Setelah berhasil berdiri tegak, Lu Sin Kong tertawa terbahak-bahak. Suara tawanya mengandung kemarahan. Golok di tangannya langsung membacok ke belakang sebuah batu besar.

Terdengar suara jeritan menyayat. Lu Sin Kong menghambur ke depan lalu menarik tubuh orang itu. Tampak bagian kepalanya penuh berlumuran darah. Lu Sin Kong tidak menyangka pihak lawan yang membokong mereka ternyata begitu tidak berguna. Sekali bacok saja langsung kena sasaran.

Dia memperhatikan wajah orang itu sekilas, rasanya belum pernah mengenal orang ini. Kemungkinan salah satu bandit yang ingin merampas kotak yang mereka bawa. Secara serampangan ia melemparkan tubuh orang itu di atas tanah. Tiba-tiba dia melihat disamping tubuh orang itu terjatuh sesuatu benda.

Dia segera maju selangkah, lalu dipungutnya benda itu. Setelah dilihatnya sekilas, tanpa terasa dia menjadi tertegun. Rupanya benda yang dipungutnya itu berupa sebuah lencana yang di atasnya tertulis "Te Hio Hiocu Oey" (Orang bermarga Oey yang menjabat sebagai Hiocu di ruangan Te Hio). Di baliknya lencana itu, tampak gambar kobaran api.

Ternyata lencana itu merupakan lambang kedua belas Tongcu dari Hoa San Pai, sedangkan orang yang mati kena bacokannya pasti Tongcu dari ruangan Te Hio Tong. Apakah orang-orang dari Hoa San Pai juga ikut-ikutan mencari mereka?

Lu Sin Kong melemparkan lencana itu ke atas. Goloknya menyabet dalam waktu yang bersamaan, Trang!! Lencana itu terpental sampai jauh. Orangnya sendiri meneruskan langkah kakinya ke depan. Daratan penuh tanaman berduri sudah dilewatinya. Di kejauhan tampak sebuah sungai kecil dengan airnya yang beriak-riak.

Tapi, anehnya Sebung It Nio justru menghilang entah ke mana. Diam-diam Lu Sin Kong berpikir dalam hati. Tidak disangka-sangka orang-orang dari Hoa San Pai juga muncul di sini. Apakah orang yang mengenakan cadar hitam tadi merupakan Ciangbunjin mereka yakni Liat Hwe Cousu?

Tapi setelah direnungkan beberapa lama, rasanya tidak mirip. Liat Hwe Cousu adalah orang Tibet. Rambutnya merah, bentuk tubuhnya tinggi besar. Kalau muncul di dunia persilatan, lagaknya banyak, dan pasti diiringi beberapa pengawal. Lu Sin Kong yakin orang yang dikejar istrinya bukan Liat Hwe Cousu. Lawan yang tidak diketahui identitasnya pasti semakin sulit dihadapi. Jangan-jangan istrinya yang sendirian akan menderita kerugian.

Baru saja dia bermaksud mengejar ke depan, tiba-tiba dari seberang sungai terdengar suara Ahhh!! Lu Sin Kong mengenali suara itu adalah suara jeritan istrinya. Maka, dengan cemas dia memanggil,

"It Nio, di mana kau?"

Tampak sosok bayangan berkelebat di seberang, tahu-tahu tampak Sebung It Nio berdiri sambil berseru kepadanya.

"Coba kau lihat apa ini?"

Melihat istrinya dalam keadaan selamat, hati Lu Sin Kong pun terasa lega. Dia segera melompat ke seberang lalu mendarat di samping Sebung It Nio. Pandangannya mengikuti arah yang ditunjuk sang istri.

Di tengah-tengah batang pohon Siong tampak sesuatu yang berkilauan cahayanya. Benda itu seperti golok namun agak pendek sedikit.

"Ah, itu kan golok Leng Ji!" seru Lu Sin Kong dengan suara tercekat, dan tanpa sadar dia langsung berteriak, "Leng Ji! Leng Ji! Di mana kau?"

Sebun It Nio langsung mendengus dingin.

"Goloknya memang di sini! Kau kira orangnya ada di sini juga?" sindirnya.

Hati Lu Sin Kong langsung tertekan.

"Betul. Aku lupa Leng Ji sudah mati," katanya dengan nada pilu.

Keduanya terdiam. Selama beberapa hari ini, baru kali ini mereka mengungkit nama sang anak yang membuat hati mereka terasa pedih.

Setelah beberapa lama, terdengar Sebun It Nio membuka suara, "Kenapa paham?"

Lu Sin Kong tahu, istrinya sengaja mengalihkan bahan pembicaraan. Kejadian yang menimpa Lu Leng merupakan pukulan terberat yang pernah mereka derita seumur hidup. Walaupun tenaga dalam keduanya sudah mencapai taraf sangat tinggi, namun orangtua yang kehilangan anaknya pasti sangat sakit hatinya. Kalau dibiarkan berlarut-larut, mereka malah bisa terluka di bagian dalam.

Maka Lu Sin Kong tidak ingin mengungkit kejadian itu lagi.

"Ketika menghindari bokongan senjata rahasia lawan, pahaku tertusuk duri. Tapi yang luka hanya kulit luarnya saja, tidak apa-apa," sahutnya.

"Senjata rahasia yang digunakan orang itu mirip dengan senjata rahasia dari Hoa San Pai," kata Sebung It Nio.

"Memang betul. Orang yang mati dibawah golokku itu ternyata Tong Cu dari Te Hio Tong yang bermarga Oey."

Sebung it Nio menganggukkan kepalanya.

"Tidak salah. Orang itu bernama Oey Han. Aneh, kenapa ilmunya begitu rendah? Hm.... Sekarang muncul pula orang Hoa San Pai yang mengincar kita."

-ooo0ooo-

Bab 5

Sebetulnya dalam hati kedua suami istri itu ingin sekali melompat ke atas pohon untuk mengambil goloknya Lu Leng, namun mereka khawatir benda itu akan membangkitkan kenangan mereka kepada sang anak, maka sampai sekian lama keduanya tidak mempunyai keberanian untuk mencabutnya. Bahkan mereka membicarakan urusan yang tidak penting.

Sebung It Nio tertawa terkekeh-kekeh.

"Tampaknya baik dari golongan sesat maupun lurus semuanya mengincar kita. Sekarang sudah kepalang tanggung, sebaiknya kita tidak usah mengantarkan kotak ini ke Su Cou, biar kita tunggu mereka di sini saja. Kita suruh mereka mengadu kepandaian, siapa yang menang akan mendapatkan kotak ini. Rasanya, biarpun hubungan Hui Yan Bun dan Tai Ci Bun sangat baik, tapi untuk mendapatkan kotak ini mereka juga akan saling membunuh," katanya.

Lu Sin Kong tidak menjawab. Sampai lama dia merenung, akhirnya ia berkata dengan nada bergetar,

"Hujin, bagai... mana kalau kita am... bil saja golok itu?"

"Kau saja yang ambil!" sahut Sebun It Nio dengan nada sedatar mungkin.

Sebetulnya hati kedua suami istri terasa pedih sekali, namun mereka sudah hidup bersama selama puluhan tahun, siapa pun tidak ingin seorang yang lainnya menderita. Kasih sayang antara mereka yang dalam membuat mereka saling menjaga perasaan masing-masing.

Lu Sin Kong mengeraskan hatinya. Dia melompat naik ke atas pohon Siong itu, tampak golok anaknya tertancap pada batang antara dahan dan ranting, di bawahnya terselip selebar kertas. Diam-diam Lu Sin Kong merasa heran. Dicabutnya golok itu, sekaligus tangan satunya meraih kertas tersebut. Setelah itu dia baru mencelat turun.

"Hujin, di bawah golok ada selebar kertas." katanya.

Sebun It Nio mengambil kertas itu dari tangan suaminya lalu diperhatikan beberapa saat. Tapi di atas kertas itu hanya ada lingkaran-lingkaran berwarna hitam, tidak terlihat tulisan satu huruf pun.

Walaupun bentuk lingkaran itu ada yang besar dan ada yang kecil, namun perbedaannya tidak banyak. Lagipula barisannya rapi sekali. Hal ini membuktikan bahwa tadinya di sana terdapat tulisan yang berderet, tapi kemudian ditutupi oleh seseorang dengan lingkaran-lingkaran dari tinta hitam.

Sebun it Nio membalikkan kertas itu, di belakangnya hanya hamparan putih tanpa tulisan apa-apa.

Kembali kedua orang itu tertegun untuk sekian lamanya. Kertas itu tidak berbeda dengan serentetan kejadian lainnya, tetap merupakan misteri.

Lu Sin Kong memutar-mutar golok di tangannya, di benaknya kembali timbul bayangan Lu Leng yang lincah saat berlatih dengan golok itu. Tanpa terasa matanya mulai membasah, kemudian air matanya mengalir setetes demi setetes di pipinya yang mulai keriput.

Di saat hatinya semakin pilu, telinganya mendengar Sebun It Nio menegur,

"Sin Kong, kita harus melanjutkan perjalanan kembali."

Lu Sin Kong mengiyakan dengan suara dehem. Kemudian ia mendongakkan kepalanya. Tampak sang istri melipat kertas itu dengan rapi lalu dimasukkannya ke dalam saku dengan hati-hati. Dia juga menyelipkan golok Lu Leng di pinggangnya.

Sebun It Nio tertawa getir.

"Lihat saja pakaianmu, koyaknya sampai tidak karuan. Sesampainya di kota depan sana, sebaiknya beli lagi satu stel untuk salinan."

Lu Sin Kong memaksakan dirinya untuk tertawa. "Hujin, apakah kau berhasil mengejar orang tadi?"

"Tidak," sahut Sebun It Nio.

"Untuk apa sebetulnya kau mengejar orang itu?" tanya Lu Sin Kong pula.

"Memangnya kau tidak mendengar dia mengatakan bahwa akan menggunakan seseorang untuk menukar kotak itu?"

"Iya, tapi apa hubungannya?"

"Dia sudah tahu bahwa kita tidak bersedia memberikan kotak itu, tapi dia justru mengajukan usul demikian. Seandainya orang yang ia maksudkan tidak penting artinya bagi kita, mungkinkah dia mengajukannya sebagai imbalan?"

KANG ZUSI

Bagian 03

Lu Sin Kong tambah heran.

"Memangnya masih ada siapa lagi di dunia ini yang berarti bagi kita? Yang tua sudah lama mati, yang kecil...." Berkata sampai di sini, ia tidak sanggup melanjutkannya lagi.

"Itu dia. Makanya aku ingin mengejarnya sampai dapat agar dapat menanyakannya se jelas mungkin. Sayangnya gerakan orang itu terlalu cepat. Tahu-tahu di sini kita menemukan golok itu."

Walaupun ucapan Sebung It Nio hanya samarsamar, namun Lu Sin Kong langsung memahami maksud istrinya. Orang tadi mengatakan akan menggunakan "seseorang" untuk ditukar dengan kotak yang dibawanya. Kemungkinan "seseorang" yang dimaksud itu anak mereka, Lu Leng.

Tapi Lu Sin Kong sendiri tidak berani memberikan komentar apa-apa. Hatinya semakin pedih melihat keadaan istrinya. Sebab, tubuh Lu Leng sudah muncul di gudang penyimpanan hartanya, mana mungkin orang itu bisa menggunakannya untuk ditukarkan dengan kotak ini? Dia hanya dapat menghibur istrinya dengan berkata,

"Hujin, tujuan orang itu tidak lain dari kotak ini juga. Sesampainya kita di Su Cou, pasti dia akan mencari kita lagi."

"Betul. Gerakan orang ini cepat sekali. Bahkan ilmu meringankan tubuh si Setan yang terkenal yakni Kui Heng Kong masih belum sanggup menandinginya. Sayangnya wajah orang itu ditutup dengan cadar hitam sehingga kita tidak tahu siapa dia," kata Sebung It Nio.

"Ini memang aneh, aku juga tidak terpikir kira-kira siapa orang itu."

Kedua orang itu berunding sebentar. Matahari sudah hampir menyingsing, mereka tidak mencari kuda tunggangan, malah meneruskan perjalanan ke depan.

Sepanjang hari itu mereka tidak menemui kejadian apa-apa. Malam harinya mereka menginap di kota Kuang Tek Ceng, juga tidak terjadi apa-apa. Keesokan harinya mereka sudah sampai di wilayah Se Kiang. Kalau dihitung-hitung, satu hari lagi mereka akan mencapai kota Su Cou.

Mereka merundingkan apa yang akan mereka lakukan setelah sampai di Su Cou dan menyerahkan kotak itu kepada si Pecut Emas-Han Sun.

Seandainya si Pecut Emas bersedia memberitahukan rahasia yang ada pada kotak, tentulah merupakan hal yang

terbaik. Tapi bila dia juga tidak bersedia mengatakannya, ya sudah.

Mereka lalu merencanakan untuk menyamar supaya tidak ada yang mengenali. Hari itu, karena ingin secepatnya sampai di wilayah Su Cou, mereka memilih jalan pegunungan, yakni di sebelah utara wilayah Se Kiang. Di sana memang paling banyak jalan yang berliku-liku di antara perbukitan. Siang harinya mereka sudah mencapai bukit Pek Cang Hong, dan sore harinya telah melalui Tong Tian Bok. Asal sudah melewati wilayah Sai Tian Bok, jalan yang ditempuh tidak berliku-liku lagi. Daerah itu juga sudah dekat sekali dengan telaga Thai Hu. Bila menyusuri telaga itu, paling-paling hanya menghabiskan waktu setengah hari untuk sampai di Su Cou.

Kedua orang itu mengitari wilayah Tong Tian Bok. Baru berjalan kurang lebih satu sekonyong-konyong mereka melihat ada seseorang yang tubuhnya gemuk sekali sedang tidur di tepi sungai. Benda yang dijadikan bantal berupa sebuah batu bulat.

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio melihat orang itu yang bukan lain daripada si Dewa Gemuk Yu Lao Pun, keduanya menjadi tertegun.

Tampak orang itu melonjak bangun sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata kalian benar-benar mengambil jalan ini, dugaanku memang tepat sekali," katanya.

"Memangnya kenapa kalau kami mengambil jalan ini?" tanya Sebun It Nio dengan nada dingin.

Yu Lao Pun tertawa terkekeh-kekeh.

"Sebun It Nio, sepasang pedangmu memang sudah terkenal sekali di dunia Bulim. Sebetulnya si Gemuk ini tidak berminat meminta petunjuk darimu, tapi kalau kau sudi memberi pelajaran, aku juga tidak akan menolak."

Sebun It Nio sadar bahwa orang yang gemuk ini tidak mudah dihadapi. Untuk sesaat dia juga terpaksa menahan kemarahannya. Kemudian sembari tertawa dingin dia berkata,

"Selamanya Tai Ci Bun selalu mengaku dirinya sebagai perguruan golongan lurus, tidak disangka-sangka sang ketuanya justru melakukan perbuatan serendah ini."

"Perbuatan rendah apa yang telah kulakukan? Masih untung ada aku yang menunggu di sini. Seandainya kalian meneruskan perjalanan, lalu bertemu dengan Sahabat dari Sai Tian Bok itu, kalian bisa celaka!"

Tentu saja Lu Sin Kong dan Sebun It Nio tahu siapa yang dimaksud dengan "Sahabat dari Sai Tian Bok". Maka hati mereka semakin gundah.

"Apakah dia juga telah mengincar kami?" tanya Lu Sin Kong.

Yu Lao Pun menganggukkan kepalanya. Baru saja dia ingin menyahut, sekonyong-konyong terdengar suara pekikan aneh, yang datangnya dari sebelah barat. Wajah Yu Lao Pun berubah seketika.

"Cepat menyeberang sungai!" teriaknya. Tubuhnya melesat ke depan, tahu-tahu dia sudah berada di seberang sungai.

Begitu sampai di seberang, tangan Yu Lao Pun sudah memanggul batu besarnya. Dia melihat Lu Sin Kong dan Sebung It Nio masih berdiri di tempat semula. Saking paniknya sampai-sampai lemak di seluruh tubuhnya berguncang-guncang.

"Kalian masih tidak menyeberang?" teriaknya.

Ketika mendengar suara pekikan aneh yang tidak mirip suara tertawa ataupun suara tangisan, juga tidak mirip tercetus dari mulut seorang manusia, lebih pantas kalau dikatakan timbul dari suatu alat yang ditiup, bulu kuduknya merinding seketika, karena suara itu benar-benar tidak enak didengar. Hatinya sudah dapat menduga apa yang sedang terjadi. Sembari tertawa dingin, dia menyahut.

"Menyeberangi sungai ketemu maling, tidak menyeberangi sungai juga bertemu maling. Untuk apa kami menyeberang?"

Yu Lao Pun semakin panik.

"Lu Cong Piau Tau, setidaknya nada bicaraku masih sungkan, lagipula aku bukan maling. Kalau sahabat itu tiba di sini, apakah dia akan bersikap sesungkan aku?" katanya.

Sementara itu, suara pekikan yang aneh tadi sudah semakin dekat.

Hati Sebung It Nio tergerak,

"Boleh juga, biar kita menyeberang dulu baru membicarakan urusan lainnya."

Kedua orang itu segera mencelat. Tapi baru sampai setengah jalan, suara pekikan aneh itu sudah ada di

belakangnya dan berhenti mendadak, kemudian disusul oleh suara bentakan seseorang,

"Jangan menyeberang!"

Tapi ketika orang itu berbicara, Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sudah sampai di seberang. Yu Lao Pun menarik nafas lega.

Setelah menyeberang, keduanya menoleh untuk melihat. Tampak seseorang yang bentuk tubuhnya tinggi sekali. Dengan jubah berwarna hijau pupus yang bagian bawahnya melambai-lambai karena tiupan angin, dia berdiri di sana dengan tampang angker.

Di lengan baju kiri orang itu tersulam gambar tengkorak kepala dari benang emas sehingga cahayanya berkilauan.

Raut wajahnya memperlihatkan usianya kurang lebih empat puluh tahun. Bentuk hidung dan bibirnya bagus, hanya sorot matanya yang mengandung hawa sesat membuat orang yang memandangnya menjadi bergidik. Begitu sampai di tepi sungai, dia mengambil ancang-ancang untuk menyeberang.

Di saat itulah, tiba-tiba terdengar Yu Lao Pun berseru.

"Sahabat, kita pernah membatasi wilayah kita masing-masing dengan sungai ini, Tong Tian Bok dan Sai Tian Bok, siapa pun tidak boleh melanggar peraturan ini. Apakah kau ingin menelan kembali kata-katamu sendiri?"

Orang itu tertawa terbahak-bahak.

"Yu Gendut, kalau melanggar sekali sajakan tidak apa-apa?" sahutnya.

Wajah si Dewa Gemuk langsung berubah, kemudian ia memanggul batu besarnya di puncak.

"Tempo hari kita pernah menepuk tangan sebagai perjanjian. Siapa pun tidak boleh menyeberangi dunia yang lainnya untuk mencari gara-gara. Kalau kau berani mengingkari janjimu sendiri, kau kira aku akan takut kepadamu?"

Orang itu kembali tertawa terkekeh-kekeh.

"Oh ya, memang betul. Asal aku tidak mencari gara-gara, kenapa aku tidak boleh menyeberang ke tempatmu?"

Si Dewa Gemuk melirik sekilas kepada Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, kemudian mencelat mundur sejauh satu depa lebih sembari berkata,

"Kedua orang ini merupakan tamu agungku. Kalau kau memang mempunyai minat atas diri mereka berdua, sebaiknya sekarang juga kau katakan terus terang!"

Terdengar orang itu mengeluarkan suara keluhan "Aih!" Tahu-tahu dia sudah sampai di depan mata, tidak terlihat bagaimana caranya bergerak, seakan-akan ia melayang lewat permukaan sungai tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

"Yu Gendut, kenapa kau bisa tahu isi hatiku sih?" tanyanya dengan nada tenang.

Dari nada suaranya, dapat dipastikan bahwa dia akan turun tangan terhadap suami istri Lu Sin Kong. Mimik wajah Sebung It Nio dan Lu Sin Kong memperlihatkan tawa dingin, dan mereka juga menggeser diri ke samping.

Yu Lao Pun menunggu sampai orang itu berdiri tegak. Mimik wajahnya justru memperlihatkan kecemasan. Kemudian setelah mendengar satu kali, ia berkata,

"Kau benar-benar hendak turun tangan terhadap mereka?"

Orang itu tersenyum kepada Yu Lao Pun, kemudian membalikkan tubuhnya untuk menjura kepada Lu Sin Kong dan istrinya.

"Selamat berjumpa Lu Cong Piau Tau, Cayhe sudah lama mendengar nama besar kalian. Begitu terkenal sehingga seperti guntur yang memekakkan telinga. Hari ini kita dapat berjumpa di sini, sesungguhnya Cayhe menyesal sekali mengapa sampai sekarang baru ada jodoh untuk bertemu muka." katanya dengan nada sungkan.

Lu Sin Kong tahu bahwa orang ini hatinya keji sekali. Perbuatan apa pun sanggup dilakukannya. Bahkan si Dewa Gemuk yang menjadi Ciangbunjin perguruan Tai Ci Bun dan daerah ini merupakan daerah kekuasaannya pun masih merasa segan terhadap orang ini.

Meskipun mereka suami istri tidak harus takut kepadanya, namun kalau sudah bertemu tentunya tidak mudah untuk melepaskan diri. Karena orang itu memperlihatkan sikap sungkan, kenapa dia sendiri juga tidak ikut berpura-pura saja?

Maka dia segera membalas penghormatan orang itu sambil menyahut,

"Tidak berani, tidak berani. Nama besar Tuanlah yang begitu tersohor sehingga tidak ada tandingannya di dunia ini."

Wajah orang itu agak berubah mendengar ucapan Lu Sin Kong.

"Kalau begitu, tentunya Lu Cong Piau Tau tahu siapa namaku?" tanyanya.

"Cayhe tidak tahu. Tapi di dunia ini, bila menyebut kata Kim Kut Lau, siapa yang tidak pernah mendengarnya?" sahut Lu Sin Kong.

"Rupanya begitu." kata orang itu sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Bila kita sama-sama sudah lama mengetahui nama masing-masing, sekarang Cayhe mempunyai sebuah permintaan yang kurang pantas, rasanya Lu Cong Piau Tau tidak akan menolaknya, bukan?"

Belum lagi Lu Sin Kong menjawab, Sebun It Nio sudah menukas dengan nada tajam,

"Kim Kut Lau, sudah tahu permintaanmu kurang pantas, tapi kenapa kau masih berharap orang akan mengabulkannya?"

Kim Kut Lau tertawa dingin.

"Apakah kalian bahkan tidak memberi kesempatan kepadaku untuk mengatakannya?" tanyanya.

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio sama-sama mundur dua langkah,

"Coba kau katakan dulu!"

"Dengar kabar bahwa kepergian kalian berdua dari kota Lam Cong kali ini karena mengawal sesuatu barang yang

berharga sekali, tujuannya ke Su Cou. Kemungkinan barang yang kalian bawa itu ada hubungan yang erat sekali denganku, maka aku ingin menanyakannya, entah Lu Cong Piau Tau dan Lu Hujin bersedia memberitahukan apa tidak?"

Bagaimanapun, Sebung It Nio memang lebih teliti dari pada suaminya. Dalam hati dia berpikir, Orang ini tidak ketahuan marga maupun namanya, hanya saja, dalam mengenakan pakaian apapun, di lengan kiri bajunya selalu ada sulaman Tenggorak Emas, maka dia dijuluki Kim Kut Lau. Semua tokoh di dunia ini selalu ada asal-usul atau nama perguruannya, hanya orang ini yang misterius sekali, tidak pernah ada yang tahu siapa gurunya atau berasal dari perguruan mana.

Lima enam tahun yang lalu, di dunia Kang-ouw masih belum pernah terdengar nama orang ini. Pada suatu hari di musim gugur, secara berturut-turut, di wilayah Kan Liang dia melukai Tujuh Harimau dari keluarga Cui. Pada hari keduanya, dia membuat si Tombak Perak Tan Cu Ciat dari Lan Cui sampai terluka parah. Bahkan mulai saat ini kedua kaki Tan Cu Ciat patah dan mengundurkan diri dari dunia persilatan. Ketujuh orang pertama yang dilukainya adalah tokoh-tokoh golongan hitam yang banyak melakukan kejahatan, sedangkan Tan Cu Ciat justru pendekar dari golongan putih. Maka dari itu pula, tidak ada orang yang dapat menerka watak Kim Kut Lau ini. Adatnya angin-anginan. Kadang-kadang dia sendiri tidak ragu-ragu melakukan perbuatan serendah apapun, namun ada kalanya dia juga bisa bersikap gagah seperti seorang pendekar budiman.

Setelah dua hari berturut-turut melukai delapan tokoh terkemuka, dalam perjalanannya dari wilayah Kan Liang ke selatan, setiap tokoh yang bertemu dengannya selalu ditantanginya berkelahi, dan semuanya kalah di tangannya. Maka dalam waktu singkat namanya pun menjadi terkenal.

Tapi begitu sampai di Sai Tian Bok, orang-orang hanya mendengar bahwa dia pernah berselisih beberapa kali dengan ketua perguruan Tai Ci Bun, selain itu tidak pernah terbetik kabar beritanya.

Dalam hati Sebung It Nio sendiri sebetulnya sedang dibingungkan oleh kotak yang mereka kawal. Sekarang dia mendengar tokoh misterius ini mengatakan bahwa kemungkinan kotak itu mempunyai hubungan yang erat dengannya, dan orang itu ingin menanyakannya, maka pikirannya menjadi tergerak seketika.

Mungkinkah orang ini tahu rahasia kotak yang dikawalinya? Ataukah ia tahu asal-usul orang yang bernama Ki Hok? Oleh karena itu dia segera tertawa datar sembari berkata,

"Sebetulnya, mengingat ketulusan hati Tuan yang menanyakannya, seharusnya kami harus memberitahu. Tapi urusan ini membuat kami sendiri terbenam dalam kabut teka-teki, kami sendiri bahkan tidak tahu barang apa yang kami kawal."

Kim Kut Lau tersenyum.

"Lu Hujin, urusan ini penyelesaiannya mudah sekali. Asal kita buka kotak itu, tentu kita akan segera mengetahuinya, bukan?"

Wajah Sebung It Nio agak berubah mendengar usulnya.

"Apakah Tuan tidak merasa bahwa ucapan Tuan ini agak keterlaluan? Kami sudah berjanji untuk mengantarkan kotak ini ke Su Cou, mana boleh kami membukanya di tengah jalan?"

Sekonyong-konyong Kim Kut Lau menarik nafas panjang.

"Kalau kalian tetap berkeras, mungkin aku terpaksa bersikap lancang!"

Sembari berbicara, tubuhnya bergerak. Maka Tengkorak Emas yang tersularn di lengan kiri bajunya ikut bergerak. Raut wajah orang itu cukup bagus, namun kilauan cahaya dari Tengkorak Emas di lengannya menimbulkan kesan yang sangat menyeramkan.

Lu Sin Kong tertawa dingin.

"Entah pusaka apa yang ada dalam kotak yang kami kawal itu sehingga menarik minat begitu banyak tokoh dunia Bulim. Seandainya Tuan benar-benar ingin memberikan petunjuk kepada kami, silahkan mulai!"

Tubuhnya berkelebat, kakinya ditekuk sedikit, kuda-kudanya kokoh sekali dan tampanya menunjukkan wibawa besar.

Tanpa sadar Kim Kut Lau menyatakan pujiannya,

"Orang bilang bahwa Lu Cong Piau Tau merupakan anak murid Go Bi Pai dari golongan orang biasa yang paling menonjol bakatnya, ternyata memang bukan ucapan kosong belaka!" sembari berbicara, kakinya maju dua langkah.

Namun baru saja dia ingin menerjang ke depan, tiba-tiba terasa ada angin kuat yang berkesiur di sisinya. Dengan memanggul batunya yang berat, Yu Lao Pun sudah menghadang di depannya. Lemak di seluruh tubuhnya tampak berguncang-guncang.

"Sahabat, seandainya kau tetap hendak turun tangan di Tong Tian Bok ini, maafkan kalau aku tidak bisa mengijinkan," katanya.

"Tidak apa-apa, paling aku harus menggebahmu terlebih dahulu!" bentak Kim Kut Lau sembari mengulurkan tangannya untuk menekan batu yang dipanggul Yu Lao Pun.

Yu Lao Pun membentak dengan keras dan dengan tiba-tiba mengangkat batu besarnya tinggi di atas. Gerakannya ini jelas telah mengerahkan hawa murni Tai Ci Kangnya sebanyak tujuh bagian, namun tangan Kim Kut Lau tetap menekan di atas batu itu, hanya wajahnya saja yang dari putih berubah menjadi merah padam. Hal ini membuktikan bahwa dia juga telah mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengadu kekuatan dengan si Dewa Gemuk.

Tampak tempat kaki keduanya berpijak semakin lama semakin melesak ke dalam, bahkan bebatuan yang ada di tepi sungai itu sampai hancur berderai oleh pijakan kaki atau getaran kedua orang itu.

Bagaimanapun Lu Sin Kong dan Sebung It Nio juga terhitung ahli dalam bidang ini. Melihat keadaan kedua orang itu, mereka tahu bahwa keduanya sedang mengadu kekuatan tenaga dalam dengan dibatasi oleh batu besar tersebut. Untuk sesaat pasti sulit menentukan siapa yang akan menang. Kalau tidak menggunakan kesempatan ini untuk pergi, tunggu kapan lagi?

Sebung It Nio tertawa panjang.

"Kalian berdua silahkan mengadu ilmu dengan tenang, maafkan karena kami tidak bisa menemani lebih lama lagi!"

Sembari berbicara, tubuhnya melesat ke depan. Sungai yang lebarnya dua depaan itu berhasil diseberangnya dalam satu kali lompatan.

Keduanya sudah sampai di seberang.

Namun baru saja mereka bermaksud melangkah pergi, tiba-tiba terdengar Kim Kut Lau memperdengarkan suaranya yang tidak mirip tawa atau tangisan. Pokoknya tidak enak didengar!

Tepat pada saat itu pula terdengar bunyi plok yang keras. Mereka menolehkan kepalanya untuk melihat, tampak batu besar yang menjadi senjata andalan si Dewa Gemuk sudah gompal sebagian. Daerah yang gompal itu bekas tekanan tangan Kim Kut Lau. Sedangkan orangnya sendiri sudah mencepat seperti terbang untuk menerjang ke arah mereka.

Tanpa sadar, saat itu juga Lu Sin Kong dan Sebung It Nio dibuat terpana oleh kejadian itu. Sebab, dalam mengadu kekuatan antara dua tokoh kelas tinggi, sebelum ada hasilnya, siapa pun tidak dapat melepaskan diri begitu saja. Yang mengundurkan diri justru yang akan mengalami kerugian. Entah ilmu apa yang digunakan oleh si Tengkorak Emas sehingga dia dapat memisahkan diri dengan mudah dari lawannya bahkan sempat menerjang ke seberang.

Tampak mimik wajah Yu Lao Pun menyiratkan kemarahan.

"Jangan pergi!" bentaknya.

Kim Kut Lau menerjang keluar dengan mencepat ke atas, lalu meliukkan tubuhnya lewat bawah. Gerakannya tidak kalah cepat dengan lawannya. Air bermuncratan kemana-mana. Sebagian tubuhnya sudah terendam di dalam sungai. Batu

besar yang digunakan sebagai senjata langsung dihantamkan ke atas untuk menyerang dada Kim Kut Lau.

Suara pekikan aneh masih terus berkumandang dari mulut Kim Kut Lau. Tubuhnya yang sedang mengapung di tengah udara tahu-tahu mencelat lebih tinggi lagi, setinggi lima ciok.

Sebetulnya dengan melambungnya tubuh orang itu, senjata Yu Lao Pun tidak mungkin mencapai sasarannya lagi. Tapi entah jurus apa yang digunakan si Dewa Gemuk itu, apalagi ditambah dengan hawa murni Tai Ci Kang yang dikuasainya, walaupun senjatanya sendiri tidak sanggup mengenai lawan, tapi tenaga pantulannya yang kuat dan tajam malah terus melanda ke atas.

Tubuh Lim Kut Lau sedang melayang di tengah udara, maka sulit baginya untuk mengerahkan tenaga dalam. Begitu kekuatan pantulan batu Yu Lao Pun melanda datang, tanpa dapat dipertahankan diri lagi, tubuhnya tertahan. Dalam keadaan genting dia menjulurkan kedua tangannya untuk diadukan dengan kekuatan batu besar itu, tapi terlambat, tubuhnya malah terpental ke belakang sejauh tiga depa dan mendarat kembali di tempatnya semula.

Memang hal ini yang menjadi tujuan Yu Lao Pun, maka dia pun tertawa terbahak-bahak.

"Sahabat, jangan harap dapat menyeberang!"

Kim Kut Lau juga ikut tertawa.

"Yu Gendut, kau diam saja di sana, aku tidak bisa menemani lebih lama lagi."

Hati Yu Lao Pun langsung tergerak.

"Kau mau ke mana?"

Kim Kut Lau tertawa terbahak-bahak dengan nada aneh.

"Di atas bukit Song Kui Hong aku boleh membuka pantangan dengan membunuh sepuas hati, kenapa aku tidak ke sana saja?" katanya.

Bukit Song Kui Hong merupakan markas perguruan Tai Ci Bun. Anak murid Yu Lao Pun yang sebanyak tiga generasi, jumlahnya ada delapan puluh orang, dan semuanya tinggal di bukit itu. Ucapan Kim Kut Lau barusan menyiratkan bahwa dia akan membunuh seluruh anak muridnya.

Yu Lao Pun sendiri sadar, bahwa kecuali dirinya sendiri, bila dipaksakan mungkin masih bisa menghadapi Kim Kut Lau dengan seimbang. Bahkan kedua murid kesayangannya bisa saja masih belum mampu menandingi orang ini. Bila membiarkan dia naik ke bukit Song Kui Hong, kemungkinan perguruan Tai Ci Bun akan musnah di tangannya. Karena itu hatinya menjadi cemas sekali.

Tapi si Dewa Gemuk juga bukan orang bodoh. Dia tidak memperlihatkan kepanikan dalam hatinya, malah tertawa dingin sambil berkata,

"Kalau bukit Song Kui Hong begitu mudah didatangi musuh, apakah perguruan Tai Ci Bun pantas berdiri di muka bumi ini?"

"Kalau begitu, tentunya kau mempunyai keberanian untuk membiarkan aku ke sana bukan?" tantang Kim Kut Lau.

"Bagus! Kalau kau mendaki puncak bukit Song Kui Hong, aku akan mendatangi San Tian Bok untuk mengacak-acak di sana!" sahut Yu Lao Pun.

Mendengar ucapannya, wajah Kim Kut Lau agak berubah juga. Kemudian dengan nada tajam dia bertanya,

"Yu Gendut, ucapanmu ini serius apa tidak?"

Hati Yu Lao Pun agak bimbang. Terhadap misteri yang menyelimuti si tokoh sesat yang menjadi tetangganya ini, sebetulnya ingin sekali ia mengungkapkan rahasianya. Tapi sejak kemunculan orang ini, beberapa kali mereka sempat bergebrak, sayangnya tidak pernah ada hasilnya.

Akhirnya mereka memutuskan untuk menggunakan sungai ini sebagai batas dunia masing-masing, maka selama beberapa tahun ini keadaan menjadi aman dan tentram. Sampai hari ini baru timbul kembali perselisihan di antara kedua orang. Mendengar nada suara Kim Kut Lau yang seakan mengandung rasa takut begitu mengetahui dirinya akan mengunjungi tempat tinggalnya, diam-diam Yu Lao Pun merasa heran.

"Kau toh akan mendaki bukit Song Kui Hong, tentu aku harus balas berkunjung ke tempatmu!" katanya.

Kim Kut Lau mengeluarkan suara tertawa yang aneh. Kemudian dia membalikkan tubuhnya untuk menerjang ke arah Yu Lao Pun. Gerakannya cepat bagai kilat. Begitu sampai di tengah sungai, telapak tangannya menghantam. Bumm!! Air sungai bermuncratan ke mana-mana, orangnya sendiri terus maju ke depan. Pukulannya semakin cecar, bahkan bebatuan dalam sungai terbang ke atas lalu menjadi senjata rahasia yang menyerang ke arah Yu Lao Pun.

Sementara itu, Yu Lao Pun sendiri seakan tidak mempedulikan air sungai yang seperti air mancur menari-nari itu. Seluruh tubuhnya dilindungi dengan hawa murni Tai Ci Kangnya, maka meskipun bebatuan yang dihantam Kim Kut Lau menerpa seluruh tubuhnya, tapi batu-batu itu terpental kembali. Orang-nya sendiri tetap berjalan dengan langkah lebar untuk menyeberangi sungai itu.

Melihat keadaan ini, Sebung It Nio berkata kepada Lu Sin Kong dengan suara rendah,

"Mari kita pergi!"

Lu Sin Kong menganggukkan kepalanya. Selagi kedua pihak sibuk dengan urusan mereka, dia dan istrinya segera meninggalkan tempat itu dengan diam-diam.

Tentu saja Yu Lao Pun dan Kim Kut Lau melihat kepergian kedua orang itu. Namun keduanya tidak berdaya, sebab mengalihkan perhatian sedikit saja, lawan akan menggunakan kesempatan itu untuk membokong. Karena itu mereka hanya dapat memandangi bayangan tubuh Lu Sin Kong dan Sebung It Nio yang menghilang di tikungan sebuah bukit.

Kim Kut Lau tertawa dingin.

"Yu Gendut, apakah antara kita tidak bisa disatukan lagi?" tanyanya.

Yu Lao Pun sadar, kali ini persengketaannya dengan manusia aneh ini sudah semakin dalam. Terdengar dia mengeluarkan suara siulan panjang, dan suara itu berkumandang sampai jauh.

"Betul. Kita tidak mungkin bersatu lagi," katanya kemudian.

Wajah Kim Kut Lau berubah angker.

"Yu Gendut, kau kira aku ini benar-benar takut terhadap perguruan Tai Cin Bun? Terus terang saja, kalau karena bukan masih ada sedikit kebaikan dalam diriku ini, sejak dulu aku sudah rmemusnahkan perguruanmu itu?"

"Bila kau berminat memusnahkannya sekarang, rasanya masih belum terlambat!" sahut Yu Lao Pun dengan nada yang tidak kalah dinginnya.

Kim Kut Lau tertawa terbahak-bahak.

"Yu Gendut, sekarang sepasang suami istri Lu Cong Piau Tau sudah pergi. Apa sebetulnya yang ingin kau dapatkan dari mereka?"

Yu Lao Pun melihat lawannya masih belum turun tangan juga, malah mengajukan pertanyaan seperti ini, hatinya menjadi bimbang.

"Kau sendiri? Apa yang ingin kau dapatkan?" ia balik bertanya.

"Benda yang ingin kudapatkan itu, sedikit pun tidak ada manfaatnya bagimu, tapi kau masih turun tangan juga. Hal ini membuktikan bahwa kau pasti keliru," kata Kim Kut Lau.

Yu Lao Pun tertawa dingin.

"Lucu! Keliru atau tidak, apa urusannya denganmu?"

"Kalau kau tidak bersedia mengatakannya, aku juga tidak akan memaksamu," kata Kim Kut Lau sambil berjalan mondar-mandir. "Kau toh tinggal di Tong Tian Bok, memangnya aku bisa mengusirmu? Yu Gendut, minggirlah, kita hentikan saja pertarungan ini untuk sementara!"

Yu Lao Pun tertawa dingin.

"Betul. Kalau aku minggir, kau bisa pergi mengejar kedua suami istri itu bukan?"

"Kau kira aku tidak bisa menerobos?"

"Coba saja!" tantang Yu Lao Pun.

Meskipun mulut mereka saling berdebat, tapi siapa pun tidak ada maksud untuk menyerang terlebih dahulu. Keduanya berdiri tegak saling menunggu.

Sekarang kita tinggalkan dulu Kim Kut Lau dan Yu Lao Pun yang masih berkutet di tepi sungai. Kita kembali kepada Lu Sin Kong dan Sebun It Nio, yang sedang meneruskan perjalanannya.

Mereka berlari dan karena dari belakang tidak terlihat ada yang mengejar, maka keduanya melambatkan langkah kakinya.

"Kita sudah dua kali memeriksa kotak itu, di dalamnya kosong melompong. Kenapa mereka masih saja mengintil kita?" kata Sebun It Nio dengan nada tidak habis mengerti.

"Masih ada satu hal lagi yang membingungkan. Baru beberapa hari kita menerima barang kawalan ini, di Lam Cong, tapi kenapa sepertinya tokoh-tokoh di seluruh dunia sudah mengetahui hal ini?" sambung Lu Sin Kong.

Sebun It Nio merenung sejenak, kemudian dengan tiba-tiba mengeluarkan seruan terkejut. "Ah! Aku mengerti sekarang!"

"Apa yang kau mengerti?" tanya sang suami.

-ooo0ooo-

Bab 6

Ditanya begitu Lu Hujin diam sesaat seperti ragu namun dia kembali berkata,

"Kita telah diperalat orang. Dengan kata lain, kita dijadikan umpan. Pasti ada suatu barang yang penting sekali harus diantarkan ke tangan si Pecut Emas-Han Sun di Su Cou. Tapi mereka takut banyak orang yang mengincar di tengah jalan. Maka pihak lawan pura-pura menitipkan kotak kosong ini ke tangan kita, agar kita mengantarnya sendiri. Sementara itu, barang yang asli dibawa oleh orang lain secara diam-diam. Perhatikan seluruh tokoh di dunia Kang-ouw pasti tertuju kepada kita, dengan demikian barang itu dapat sampai dengan selamat di tangan si Pecut Emas," kata Sebun It Nio menjelaskan pemikirannya.

Lu Sin Kong merenung sejenak. Dia merasa apa yang dikatakan oleh sang istri ada benarnya juga, maka dia berkata dengan nada marah.

"Kalau benar begitu, sungguh keterlaluhan orang yang menyerahkan kotak kosong ini kepada kita!"

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Untuk mendapatkan imbalan besar, memang sudah seharusnya mengeluarkan pengorbanan. Apanya yang keterlaluan?"

Mendengar nada sindiran istrinya yang menyiratkan kegilaan dirinya akan harta, Lu Sin Kong merasa malu sehingga wajahnya berubah merah padam.

"Bagaimana kejadian yang sebenarnya, tidak lama lagi kita akan tahu. Benar tidaknya dugaanmu itu, untuk sementara kita juga tidak bisa memastikan."

Sebun It Nio hanya tertawa dingin. Dalam beberapa hari ini, kehidupan mereka yang biasanya tenang tiba-tiba saja dilanda berbagai kemelut yang memusingkan. Yang paling menyedihkan justru kematian anak mereka yang semata wayang, Lu Leng.

Kepiluan hati mereka tidak terkatakan. Hanya karena mereka sudah menjadi suami istri selama sepuluh tahun, maka keduanya sama-sama mengalah. Sampai detik ini, keduanya tidak pernah bertengkar juga.

Sebun It Nio hanya mendengus. Dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Lu Sin Kong mengajaknya meneruskan perjalanan.

Sepanjang jalan, pikiran mereka melayang-layang. Kalau bukan teringat kematian Lu Leng yang mengenaskan, mereka berpikir tentang kotak misterius yang mereka kawal. Belum lagi berjaga-jaga terhadap kemunculan para tokoh yang ingin merebutnya.

Tanpa terasa, langit sudah mulai gelap. Tiba-tiba Lu Sin Kong tertegun,

"Hujin, mengapa kita sudah berjalan begitu lama tapi masih belum juga keluar dari wilayah Sai Tian Bok?" tanyanya.

Sebun It Nio mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Tampak pepohonan yang rimbun, dan di sebelah timur ada sebuah bukit. Ternyata jalan itu sudah pernah mereka lalui sebelumnya.

"Hujin, daerah Sai Tian Bok ini banyak bukit-bukit, maka sulit bagi kita untuk menemukan jalan. Sekarang hari sudah menjelang malam, percuma saja kita putar-putar di sini. Sebaiknya kita bermalam di tempat ini saja," kata Lu Sin Kong.

"Kalau begitu, keenakkan si Maling Enam Jari itu dapat hidup lebih lama satu hari lagi," sahut istrinya dengan nada berapi-api. Rupanya dalam hati wanita itu terus memikirkan kapan mereka bisa menyerbu ke gunung Bu Yi San untuk membalas dendam atas kematian anak mereka. Dia berharap semakin cepat semakin baik, maka dia mengucapkan kata-kata seperti itu.

Lu Sin Kong tertawa getir.

"Yang penting kita bisa mengundang jago-jago dari Go Bi Pai dan Tiam Cong Pai, dengan demikian kita pasti bisa menuntut balas. Toh tidak mungkin kita lakukan hari ini juga, beda beberapa hari, kan tidak apa-apa?"

Disaat keduanya terlibat pembicaraan, tiba-tiba di daerah pegunungan yang gelap terlihat setitik sinar api, dan oleh karena itu keduanya menjadi tertegun seketika.

Tempat mereka berada merupakan daerah pedalaman, tepatnya di dalam hutan belantara di pegunungan. Gelapnya tidak terkira, belum lagi suara lolongan srigala dan suara burung hantu yang menyeramkan. Sungguh sulit dibayangkan ada manusia yang bersedia membangun rumahnya di tempat seperti ini!

Kedua orang itu memperhatikan beberapa saat, kemudian terdengar Lu Sin Kong berkata,

"Hujin, ternyata di sini ada rumah. Bagaimana kalau kita menumpang barang satu malam saja?"

"Kau ini bagaimana sih? Memangnyanya kesulitan yang kita dapatkan sepanjang jalan masih kurang banyak, lalu kau sekarang malah ingin mengasongkan dirimu sendiri ke rumah orang?"

Lu Sin Kong tertawa panjang.

"Hujin, apakah kau ketakutan karena digertak oleh orang-orang itu? Sejak meninggalkan kota Lam Cong, entah sudah berapa banyak jago-jago yang kita temui, apakah kita sempat terluka sedikit pun juga?"

Sebun It Nio ikut tertawa.

"Apa yang kau katakan memang benar."

Kedua orang itu segera menyusuri jalan menuju sinar itu. Belum seberapa jauh mereka berjalan, terlihat bahwa sinar itu ada empat titik. Mereka terus berjalan ke depan. Terlihat di dalam keremangan malam ada tujuh delapan rumah yang berderet menjadi satu. Semuanya dibangun dengan batu

besar yang kokoh. Di bagian tengah terdapat sebuah pintu besar berwarna hitam pekat.

Keempat sinar yang mereka lihat tadi terbit dari empat buah lentera yang tergantung di atas pintu. Lentera-lentera itu besar sekali, sepertinya terbuat dari emas, dan bentuknya aneh sekali. Sampai sekian lama mereka memperhatikan, tapi tetap tidak dapat menerka bentuknya seperti apa.

Tiba-tiba serangkum angin kencang berhembus, membuat lentera-lentera berputaran beberapa kali. Saat itulah Lu Sin Kong dan Sebung It Nio baru bisa melihat bentuk lentera tersebut dengan jelas. Rupanya model lentera itu dibuat menuruti bentuk tengkorak kepala yang besar sekali.

Hati Sebung It Nio bergidik seketika.

"Tidak disangka-sangka kita malah keliru menerobos ke sana ke mari, akhirnya ke tempat tinggalnya Kim Kut Lau," katanya.

Lu Sin Kong juga tertawa getir.

"Benar-benar kebetulan sekali. Keempat lentera ini tampaknya baru dinyalakan. Mungkinkah Kim Kut Lau-nya sendiri sudah pulang?"

Sebung It Nio merenung sejenak.

"Rasanya belum. Kalau dia sudah pulang, masa kita tidak ketemu dengannya?"

"Hujin, ingatkah kau, tadi Kim Kut Lau mengatakan bahwa kotak yang kita bawa ini kemungkinan berhubungan dengannya? Tadinya kita masih belum sadar bahwa diri kita

telah diperalat orang sehingga kita tidak memberitahukan kepadanya bahwa kotak ini sebenarnya kosong. Kalau dipikirkan, si Ki Hok itu memang keterlaluhan. Kenapa kita tidak membalasnya? Tidak peduli Kim Kut Lau ada atau tidak, kita ketuk saja pintunya dan numpang menginap satu malam," kata Lu Sin Kong.

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Betul. Kita gunakan cara "Senjata makan Tuan"," sahutnya.

Sembari berbicara, mereka berjalan menuju pintu besar itu. Belum sempat keduanya mengetuk pintu, dari dalam terdengar suara lembut pertanyaan seorang gadis.

"Siapa yang datang?"

Hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio tercekat. Keduanya berpikir, meskipun mereka tidak sempat meringankan langkah kaki, tapi orang di dalam rumah bisa tahu kedatangan mereka, sebenarnya bukan hal yang mudah! Hal ini membuktikan bahwa pendengaran gadis itu tajam sekali.

Sebun It Nio segera melirik kepada Lu Sin Kong kemudian berkata,

"Kami kebetulan lewat di tempat ini, mohon dapat menginap barang semalaman saja."

Untuk beberapa saat tidak terdengar suara gadis itu. Mungkin ia sedang ragu-ragu. Namun akhirnya terdengar dia menyahut,

"Kalian bisa muncul di tempat ini tentunya kalian juga orang-orang dari dunia Bulim. Mengapa kalian tidak bermalam di tempat lain atau meneruskan perjalanan saja? Kenapa harus datang ke sini untuk mencari kesulitan?"

Mendengar nada suaranya yang lembut dan nyaring, Lu Sin Kong dan Sebung It Nio menaksir usia gadis itu pasti masih muda sekali. Dalam hati mereka berpikir, selamanya Kim Kut Lau terkenal suka malang melintang seorang diri, tidak pernah terdengar berita bahwa dia mempunyai kekasih atau istri. Mungkinkah tempat ini bukan kediaman Kim Kut Lau?

Kalau dibilang bukan, kenapa di atas pintunya ada lentera berbentuk tengkorak kepala manusia?

Sebung It Nio merenung sejenak, kemudian dia bertanya,

"Apakah karena Tuan rumahnya sedang tidak ada, maka kau merasa tidak leluasa untuk menerima tamu?"

Nada suara gadis itu seakan terkejut sekali,

"Aih, bagaimana kau bisa tahu bahwa Tuan rumah sedang tidak ada?"

Di saat berbicara, dari dalam pintu terdengar suara gemerincing yang tidak henti-hentinya.

Tidak lama kemudian suara itu sudah sampai di dekat mereka, disusul suara Kreakkk! Pintu besar itu telah terbuka.

Sebung It Nio cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk mendorong pintu itu. Setelah diperhatikan sekejap, dia pun tertegun.

Rupanya orang yang membuka pintu itu memang seorang gadis yang masih muda sekali. Rambutnya yang panjang terurai sampai ke bahu. Alisnya melengkung seperti bulan sabit, hidungnya mancung, bibirnya mungil. Cantiknya sampai sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Namun, pakaian yang dikenakannya sudah lusuh sekali, bahkan ada beberapa bagian yang sudah koyak, sehingga lengan kirinya terlihat dari luar. Kulitnya putih mulus, tapi banyak guratan garis berwarna merah, seakan-akan pernah dicambuk dengan keras.

Semua ini masih tidak mengherankan. Yang paling aneh justru di pergelangan tangannya diborgol oleh seutas rantai besi yang tebal. Rantai itu panjangnya mencapai empat depaan, terus menjuntai kedalam dan terikat pada sebuah tiang besar di ruangan.

Sebun It Nio tertegun sesaat. Dia tidak bisa menerka asal-usul gadis itu. Begitu melihat mereka berdua, wajah gadis itu langsung berubah berseri-seri.

Gadis itu menyembulkan kepalanya keluar untuk melihat ke sekeliling, lalu bertanya dengan suara rendah,

"Apakah kalian berdua suami istri Lu Cong Piau Tau dan Lu Hujin dari kota Lam Cong? Cepat masuk ke dalam!"

Kedua orang itu dapat melihat bahwa rantai yang memborgol kedua tangan gadis itu tidak seberapa panjang, paling-paling dia bisa berjalan sampai depan pintu untuk menyalakan lentera-lentera di atasnya. Tapi sekali bicara saja dia sudah dapat menebak asal-usul mereka, tentu saja mereka merasa heran. Untuk sesaat keduanya merasa bimbang.

Terdengar gadis itu berkata pula,

"Kalian berdua tidak perlu khawatir, aku tidak bermaksud jahat!"

Sebun It Nio menjulurkan tangan untuk membelai-belai kepala gadis itu, sekilas, bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Kalaupun kau bermaksud jahat, kami juga tidak takut. Bagaimana kau bisa tahu nama kami, apakah Kim Kut Lau yang mengatakannya?"

Mendengar nama "Kim Kut Lau", rnmik wajah gadis itu langsung berubah ketakutan,

"Di mana dia?" tanyanya dengan nada bergetar.

Melihat gadis itu begitu cantik, dan sikapnya penurut, Sebun It Nio membayangkan bahwa gadis itu pasti setiap hari merasakan siksaan Kim Kut Lau. Maka timbul rasa kasihan dan sayang dalam hatinya.

"Dia sedang bertarung melawan si Dewa Gemuk Yu Lao Pun di tepi sungai, untuk sementara pasti tidak bisa diselesaikan. Meskipun dia pulang, tidak ada yang perlu ditakuti!"

Wajah gadis itu menyiratkan perasaannya yang agak lega. Dia mempersilakan kedua orang itu masuk, setelah itu merapatkan pintunya kembali. Di saat bergerak, rantai tangannya tidak hentinya mengeluarkan suara gemerincing.

Mereka masuk ke dalam rumah. Lu Sin Kong dan Sebun It Nio dapat melihat dekorasi di dalamnya yang sederhana sekali. Bahkan meja dan kursinya juga terbuat dari kayu biasa.

Justru tiang tempat mengikat rantai besi di tangan gadis itu yang terbuat dari baja murni.

Tanpa sungkan-sungkan lagi Lu Sin Kong dan Sebung It Nio duduk di atas kursi.

"Aku mempunyai sebuah permintaan, entah kalian dapat mengabulkannya apa tidak?" tanya gadis itu.

"Ada apa, katakan saja!" sahut Sebung It Nio.

Gadis itu tampak bimbang sejenak, namun akhirnya berkata juga,

"Ayahku tidak tahu sama sekali bahwa aku ditangkap oleh Kim Kut Lau lalu ditahan di sini. Seandainya kalian bersedia memberitahukan kepada ayahku agar beliau bisa datang memberikan pertolongan, untuk selamanya aku tidak akan lupa budi ini."

"Siapa ayahmu?" tanya Lu Sin Kong.

Gadis itu menarik nafas panjang.

"Kalian toh akan ke Su Cou. Sesampainya di sana, kalau bisa mampir sebentar di Kiam Si, maka kalian bisa bertemu dengannya," sahutnya.

Lu Sin Kong tertawa sumbang.

"Telaga Kiam Si di Hou Yok merupakan tempat yang sangat terkenal di luar kota Su Cou. Orang yang melancong di sana tidak terhitung jumlahnya, bagaimana kami bisa tahu yang mana ayahmu?"

"Kalian tunggu sebentar!" kata gadis itu sembari berjalan menuju sebuah pintu yang terletak di sebelah kiri, lalu masuk ke dalamnya.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio melihat rantai besi di tangannya tertarik sampai habis. Berat rantai itu mungkin mencapai empat lima ratus kati, tapi gadis itu bisa menggondolnya sambil berjalan ke sana ke mari. Hal ini membuktikan bahwa tenaga dalamnya sudah mencapai taraf yang cukup tinggi.

Di saat keduanya sedang berpikir, gadis itu berjalan keluar kembali dengan sebuah bungkusan di kedua tangannya.

"Setelah sampai di telaga Kiam Si, harap kalian buka bungkusan ini, ayahku pasti akan datang menemui kalian," katanya.

Sebung It Nio menyambut bungkusan itu, yang ternyata berat sekali.

"Apakah ayahmu selalu ada di sekitar telaga itu?" tanyanya.

"Betul," sahut gadis itu.

"Apa sebetulnya isi bungkusan ini?" tanya Sebung It Nio sambil mengulurkan tangannya dengan maksud membuka bungkusan itu.

"Lu Hujin, sebelum sampai di telaga Kiam Si, jangan sekali-sekali kalian buka bungkusan itu." cegahnyanya gadis itu.

Mendengar kata-katanya, hati Seibun It Nio langsung merasa kurang senang. Maka dia menoleh kepada Lu Sin Kong sambil berkata,

"Bagus sekali! Kita menerima suatu barang untuk dikawal, tapi isinya kita tidak boleh tahu. Sekarang kita menerima permintaan orang untuk mencari bantuan, barang yang dititipkan juga tidak boleh dilihat!"

Sebetulnya hati Lu Sin Kong juga kurang puas mendapat perlakuan seperti itu. Tapi ketika dia menolehkan kepalanya, dilihatnya mimik wajah gadis itu menunjukkan kecemasan yang tidak terkira. Tangannya menjulur untuk mengambil kembali bungkusan itu, namun sepertinya ragu-ragu, mungkin takut Seibun It Nio akan tersinggung.

Lu Sin Kong merasa iba melihatnya. Setelah memperhatikan sejenak, dia tersenyum,

"Hujin, usianya masih muda, tindakannya tentu saja tidak dapat disamakan dengan orang dewasa, kenapa kau harus perhitungkan dengannya? Kembalikan saja bungkusan itu kepadanya!"

Mimik wajah gadis itu bertambah cemas, bahkan air matanya sudah mengembang.

"Apakah kalian berdua tidak sudi menolong sama sekali?" tanyanya panik.

Lu Sin Kong tertawa.

"Kau meminta kami menemui ayahmum, tujuan-nya agar dia bisa datang ke mari menolongmu bukan?"

Dengan air mata menetes, gadis itu mengangguukkan kepalanya.

"Itu dia. Kalau sekarang kami membebaskanmu, kan sama saja?" kata Lu Sin Kong.

Mimik wajah gadis itu menyiratkan perasaan kurang percaya.

"Kalian berdua sudi menyampaikan keadaanmu ini kepada ayahku saja, aku sudah berterima kasih sekali. Aku tidak berani mengharap kalian berdua memikul bahaya sebesar ini."

"Kalau kami menolongmu, paling-paling menambah perselisihan dengan Kim Kut Lau. Apanya yang harus ditakutkan?" kata Lu Sin Kong.

Gadis itu seakan ingin mengatakan sesuatu namun dibatakannya. Maka Sebung It Nio langsung menukas,

"Mengharap kami menolongmu sebetulnya tidak sulit, asal kau mau mengatakan dengan terus terang, siapa namamu, siapa nama ayahmu!"

"Ayah bernama Tam Sen, aku bernama Tam Goat Hua," sahut gadis itu.

Sebung It Nio merasa bahwa di dunia Bulim tidak ada tokoh yang bernama Tam Sen, apalagi nama Tam Goat Hua, dia belum pernah mendengarnya sekalipun. Tapi mimik wajah gadis itu menunjukkan bahwa dia tidak berbohong, maka dia bertanya,

"Ayahmu pasti tokoh Bulim juga. Bolehkah kami tahu dia berasal dari partai atau perguruan apa?"

"Harap Lu Hujin maafkan, ayahku dari partai atau perguruan mana, aku sendiri tidak tahu," sahut Tam Goat Hua.

Dalam hati Sebung It Nio berpikir, mengapa dalam beberapa hari ini, urusan seaneh apa pun pernah mereka temui. Masa ada puteri sendiri yang tidak tahu asal-usul partai atau perguruan ayahnya?

Baru saja dia ingin bertanya lagi, tiba-tiba Lu Sin Kong mengeluarkan siulan panjang, jari tangannya mengirimkan sebuah totokan ke dada Tam Goat Hua. Gadis itu memandangnya dengan mata terbelalak, namun tidak bisa bergerak sedikit pun.

Serangan yang dilakukan oleh Lu Sin Kong sebenarnya hanya untuk menyelidiki asal-usul gadis itu.

Tidak tahunya Tam Goat Hua tidak bergerak sama sekali. Dalam hati Lu Sin Kong berpikir, ketenangan Tam Goat Hua dalam menghadapi lawan sudah mencapai taraf air muka tak berubah walau gunung runtuh di hadapannya.

Dalam hatinya sudah tahu, gadis itu amat cerdas dan banyak akal. Dia juga berpikir tidak peduli gadis itu dari golongan lurus atau dari golongan sesat, yang jelas Kim Kut Lau bukan orang baik.

Gadis itu berada di tempat ini, sejujur badan pun terdapat bekas cambukan. Kini dia bertemu dengannya, kenapa tidak menolongnya?

Lu Sin Kong tersenyum seraya berkata,

"Nona Tam, legakanlah hatimu! Kami sudah bilang bersedia menolongmu, tentunya kami pun sudah siap menghadapi risikonya."

"Kalau begitu...," ucap Tam Goat Hua. "Aku amat berterima kasih sekali."

Tiba-tiba Lu Sin Kong mengerutkan kening. Ternyata dia melihat lengan gadis itu pun diborgol dengan besi tebal. Kecuali dengan pedang pusaka, barulah dapat memutuskan borgol itu.

Lagipula, walau punya pedang pusaka, juga harus berhati-hati memutuskan borgol tersebut. Sebab kalau tidak, lengannya pun akan putus terbacok. Itu membuat Lu Sin Kong membungkam, dan tanpa sadar dia pun menggeleng-gelengkan kepala.

"Borgol di lengan itu tidak dapat diputuskan," kata Sebung It Nio dan menambahkan, "Kenapa kita tidak memutuskan rantai besi itu saja?"

Perkata itu menyadarkan Lu Sin Kong. Maka, dia memandang rantai besi itu seraya berkata, "Hujin, ambilkan golok Leng Ji!"

Sebung It Nio tahu bahwa golok milik putranya amat tajam. Kalau menggunakannya disertai dengan tenaga dalam, tentunya tidak sulit memutuskan rantai besi itu.

Dia mengangguk, kemudian merogoh ke dalam bajunya dan terdengar suara "Cring", golok tersebut sudah berada di tangannya.

Begitu golok itu berada di tangan Sebung It Nio, mendadak Tam Goat Hua berseru tak tertahan. "Haah? Golok ini?"

Namun kemudian gadis tersebut diam, tidak melanjutkan.

Hal itu membuat Sebung It Nio merasa heran.

"Kenapa golok ini?" tanyanya.

"Golok ini...", sahut Tam Goat Hua agak tersendat-sendat. "... dapatkah memutuskan besi?"

Sebung It Nio tahu bahwa apa yang akan dikatakan Tam Goat Hua, bukanlah perkataan tersebut. Golok itu ditemukan di luar kota Lam Cong ratusan mil jauhnya, itu betul-betul merupakan suatu teka-teki.

Namun dapat dipastikan bahwa golok itu pasti erat hubungannya dengan orang yang mencelakai Lu Leng.

Oleh karena itu, bagaimana mungkin Sebung It Nio begitu gampang melepaskan.

"Kau pernah melihat golok ini?" tanyanya lagi.

Tam Goat Hua tidak menyahut.

Sebung It Nio menatapnya tajam, kemudian berkata, "Kalau kau mengharapkan pertolongan kami, haruslah berkata sejujurnya!"

Wajah Tam Goat Hua kemerah-merahan, lalu ia menundukkan kepala.

Saat ini, Lu Sin Kong juga dapat melihat akan keanehan urusan itu. Maka dia segera berkata,

"Nona Tam, terus terang sebetulnya golok ini milik putraku, tapi...."

Sebelum Lu Sin Kong menyelesaikan ucapannya, Sebun It Nio sudah melototinya. Lu Sin Kong tahu bahwa istrinya melarangnya membocorkan tentang musibah tersebut, agar orang luar tidak mengetahuinya. Akhirnya dia menghela nafas panjang seraya berkata,

"Tentunya dulu kau tidak pernah melihat golok ini. Kalau belum lama ini kau pernah melihat golok ini, biar bagaimanapun harap kau sudi menurut tentang kejadiannya itu, lebih baik sejelas-jelasnya!"

Seusai Lu Sin Kong berkata, Tam Goat Hua memberitahukan.

"Tiga hari yang lalu, aku memang pernah melihat golok ini."

Tersentak hati Sebun It Nio mendengar ucapan itu.

"Ketika itu, golok ini berada di tangan siapa?" tanyanya.

"Aku tidak melihat dengan jelas," sahut Tam Goat Hua.

"Tiga hari yang lalu, ketika Kim Kut Lau mencambuki diriku, dia pun memaksaku menceritakan suatu urusan. Dalam kurun waktu setengah tahun ini, dia mengurung diriku di sini dan setiap hari menyiksaku, tujuannya memaksaku menceritakan rahasia itu, namun aku tidak mau...."

"Cepatlah kau ceritakan tentang golok ini!" desak Sebung It Nio.

Tam Goat Hua mengganggu, kemudian berkata.

"Ketika itu hari sudah menjelang malam, mendadak di luar terdengar suara yang amat lirih. Tak seberapa lama kemudian terdengar pula suara seseorang di luar. "Saudara Chiang ada?" Begitu mendengar suara itu, Kim Kut Lau segera menyeretku ke ruang sebelah, sekaligus menutup pintu ruang itu. Tak lama, aku mendengar suara langkah masuk ke dalam. Karena merasa heran, aku mengintip melalui celah-celah daun pintu. Dalam kegelapan tampak Kim Kut Lau bercakap-cakap dengan seseorang. Barulah aku tahu bahwa orang itu kaum rimba persilatan, dan aku pun tahu bahwa Kim Kut Lau bermarga Chiang."

"Lalu siapa orang itu?" tanya Lu Sin Kong.

"Aku tidak melihat wajahnya," sahut Tam Goat Hua.
"Hanya melihat punggungnya. Mereka berdua bercakap-cakap dengan suara rendah, maka aku tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan. Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara harpa...."

Mendengar sampai di situ, Lu Sin Kong dan Sebung It Nio nyaris meloncat saking terkejutnya. "Suara harpa?"

Terbelalak Tam Goat Hua memandang mereka. Gadis itu merasa heran kenapa suami istri itu tampak begitu terkejut? Kemudian ia manggut-manggut dan melanjutkan,

"Memang suara harpa. Suara itu begitu lembut menggetarkan. Kim Kut Lau dan orang itu bangkit berdiri

serentak. Saat itu, barulah kulihat wajah orang tersebut. Pakaianya mewah tapi dandanannya mirip pengurus rumah."

Tersentak lagi hati Lu Sin Kong dan membatin, mungkin Ki Hok?

Sedangkan Tam Goat Hua melanjutkan.

"Suara harpa masuk ke dalam rumah. Aku ingin melihat orangnya, tapi tidak terlihat jelas, hanya tampak cahaya golok berkelebat, yakni golok ini."

Sebun It Nio segera bertanya,

"Siapa yang memegang golok ini?"

Tam Goat Hua berpikir sejenak.

"Aku pikir pasti pemetik harpa itu, sebab sebelah tangannya terdapat enam jari," jawabnya kemudian.

Sebun It Nio langsung mencaci sengit. "Jahanam!"

"Aku pernah dengar...," kata Tam Goat Hua. "Liok Ci Siansing dari gunung Bu Yi San Hok Kian, paling gemar main harpa. Aku kira dialah orangnya."

Sebun It Nio berkeretak gigi seraya berkata,

"Tentu dia! Selain dia siapa lagi?"

"Setelah cahaya golok itu sirna...," Lanjut Tam Goat Hua. "Mereka bertiga bercakap-cakap dengan suara rendah, maka aku tidak mendengar jelas percakapan mereka. Kemudian Kim

Kut Lau mengantar tamu-tamu itu keluar. Setelah itu, dia menyeretku keluar pula, dan bertanya padaku apakah aku tadi mencuri melihat. Tentunya aku menjawab tidak, barulah dia melepaskanku."

"Terimakasih kau telah menurut tentang itu kepadaku," ucap Sebung It Nio dan mendadak dia mengayunkan tangannya.

"Cring!" Ternyata dia mulai memotong rantai besi dengan golok yang dipegangnya.

Putuslah rantai itu, namun masih tersisa di lengan Tam Goat Hua.

Gadis itu mengibaskan lengannya sehingga terdengar suara menderu dan....

"Plak!" Sisa rantai besi di lengannya menghantam ujung meja batu, sehingga membuat ujung meja batu itu hancur lebur.

Tam Goat Hua tertawa gembira.

"Bagus! Sisa rantai besi di lenganku ini menjadi semacam senjata istimewa. Lu Hujin, tolong potong rantai besi yang di lengan kiriku!"

Lu Sin Kong tahu, bahwa golok itu bukan golok pusaka yang dapat memotong besi. Kalau ingin memotong rantai besi itu, haruslah menggunakan Lweekang. Oleh karena itu, dia berkata pada istrinya.

"Hujin, berikan golok itu kepadaku!"

Sebun It Nio mengangguk, lalu menyerahkan golok itu kepada suaminya. Setelah menerima golok itu, Lu Sin Kong mengerahkan Lweekangnya, lalu menebas rantai besi itu.

"Cring!"

Putuslah rantai besi itu, tapi tetap tersisa seperti yang di lengan kanan gadis itu.

Terdengar suara seruan gembira, kemudian Tam Goat Hua menjatuhkan diri berlutut di hadapan kedua orang itu.

"Terima kasih atas pertolongan kalian berdua!" ucapnya.
"Biar bagaimanapun, aku tidak akan bilang kalian berdua yang menolongku, kalian berdua boleh berlega hati!"

Lu Sin Kong tersenyum.

"Orang gagah bertanggung jawab atas perbuatannya. Kau bilangpun kami tidak takut!"

Bibir Tam Goat Hua tampak bergerak sedikit. Sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak dicetuskannya, melainkan berkata,

"Apakah kalian berdua masih mau bermalam di sini?"

"Tidak salah," sahut Lu Sin Kong.

"Lweekang kalian berdua sungguh tinggi, tentunya tidak takut pada Kim Kut Lau," kata Tam Goat Hua. "Tapi tahukah kalian berdua, siapa guru Kim Kut Lau?"

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio tertegun. Mereka saling memandang dan kemudian menggelengkan kepala.

"Tidak tahu" jawabnya hampir serentak.

"Ketika aku baru berada di sini," kata Tam Goat Hua. "Kim Kut Lau masih belum merantai diriku, hanya mengurungku di dalam rumah, aku bisa berjalan ke sana ke mari dan tanpa sengaja... aku menemukan rahasia perguruannya. Mari kalian berdua ikut aku melihat-lihat!"

Lu Sin Kong baru mau bangkit berdiri, tapi mendadak melihat air muka Sebung It Nio agak aneh, dan itu membuatnya menjadi tertegun.

"Ada orang ke mari!"

Wajah Tam Goat Hua langsung berubah. Ia langsung menyambar bungkusan itu dan cepat-cepat masuk ke dalam.

Tak lama kemudian, Lu Sin Kong mendengar suara langkah kaki yang tergesa-gesa. Mereka berdua saling memandang, lalu bangkit berdiri.

Sebelum mereka bersembunyi, sudah terdengar suara "Blam", tampak sosok bayangan menerobos ke dalam, yang tidak lain adalah Kim Kut Lau.

Wajah orang itu pucat pasi. Begitu sampai di dalam rumah, dia langsung duduk tanpa menghiraukan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio.

Kim Kut Lau perlahan-lahan mendongakkan kepala, ketika melihat rantai besi yang telah putus itu, wajahnya bertambah pucat menakutkan.

"Ka... kalian melepaskannya?"

Menyaksikan keadaan Kim Kut Lau, Lu Sin Kong tahu bahwa Kim Kut Lau terluka parah. Maka rasa permusuhannya menjadi berkurang.

"Tidak salah!"

"Uaaakh!" Mendadak mulut Kim Kut Lau menyemburkan darah segar. Dia menuding Lu Sin Kong dengan tangan bergemetar. "Kalian.... kalian kenapa begitu ceroboh?"

Lu Sin Kong tahu, pasti ada sebabnya Kim Kut Lau berkata begitu.

"Sebetulnya siapa gadis itu?" tanyanya segera.

Kim Kut Lau menghela nafas panjang.

"Dia bermarga Tam...." Berkata sampai di sini, Kim Kut Lau menggoyang-goyangkan tangannya. "Dia sudah pergi, untuk apa mengungkitnya lagi? Kalian boleh meninggalkan rumah ini!"

"Tidak bisa!" sahut Sebung It Nio. "Kami masih ingin bertanya, pernahkah kau melihat golok ini?"

Air muka Kim Kut Lau berubah dan tampak terkejut.

"Eh? Kenapa golok ini bisa berada di tangan kalian?"

Sebung It Nio tertawa dingin.

"Ketika kau melihat golok ini...," tanya Sebung it Nio sambil menatapnya tajam. "Golok ini berada di tangan siapa?"

Kim Kut Lau bangkit seraya menyahut, "Liok...Ci.... Liok Ci...."

Hanya mencetuskan empat perkataan, mendadak badannya sempoyongan, lalu jatuh gedebuk di lantai.

Lu Sin Kong segera mengarah padanya, ternyata Kim Kut Lau telah pingsan, bahkan nafasnya pun amat lemah sekali, kelihatannya sudah sulit ditolong. Lu Sin Kong menoleh ke arah Sebung It Nio. Dilihatnya istrinya termangu-mangu di tempat dan wajahnya menghijau.

"Hujin, siapa musuh kita kini sudah jelas. Kita harus cepat-cepat rnengantar kotak kayu itu, lalu rnelaksanakannya sesuai rencana."

Sebung It Nio mengeluarkan suara siulan panjang, sekaligus menyimpan golok itu, kemudian melanjutkan perjalanan di malam hari bersama Lu Sin Kong. Ketika hari mulai terang, mereka berdua sudah keluar dari Sai Thian Bok. Jalan yang mereka lalui mulai rata, maka dengan mudah mereka mempercepat langkah masing-masing.

Tak Beberapa lama, mereka sudah berada di luar belasan mil dan hari pun sudah terang. Di saat mereka sampai di depan sebuah rimba, mendadak terdengar suara jeritan yang menyayat hati di dalam rimba itu, menyusul tampak tubuh seorang lelaki terpental keluar dari dalam rimba tersebut.

Begitu menyentuh tanah, lelaki itu binasa. Sebung It Nio menghampirinya, dan seketika juga dia berteriak kaget.

"Hah! Ini adalah Thian Hiang Tong Tongcu Hoa San bernama Sou Tai Hok!"

Dia mendongakkan kepala. Tampak beberapa sosok bayangan berkelebatan di dalam rimba, ternyata beberapa orang sedang bertarung dengan sengit. Mereka berdua, sesungguhnya tidak mau banyak urusan. Lagipula pertarungan antara kaum rimba persilatan merupakan hal yang biasa. Tapi setelah mereka memperhatikan dengan cermat, terlihat empat orang mengurung seseorang. Orang yang dikurung itu bersenjata aneh, yakni sepasang rantai besi yang melekat di lengannya.

Kini mereka berdua baru tahu, bahwa orang yang dikurung itu, tidak lain adalah Tam Goat Hua.

Hati Lu Sin Kong tergerak. Dia memandang istrinya seraya berkata,

"Hujin, ketika Kim Kut Lau mengetahui kita melepaskan gadis itu, lukanya menjadi bertambah parah. Itu membuktikan bahwa gadis tersebut punya asal-usul yang luar biasa. Kita lihat bagaimana kepandaianya, tapi kita jangan memperlihatkan diri, dan setelah menyaksikannya kita langsung pergi. Bagaimana?"

Sesungguhnya dalam hati Sebung It Nio, sudah timbul kecurigaan mengenai asal-usul Tam Goat Hua, maka dia manggut-manggut. Mereka berdua mendekati rimba itu, lalu bersembunyi di balik sebuah pohon dan mengintip. Sebung It Nio terkejut dan berkata,

"Ilmu silat gadis itu, jauh di atas perkiraan kita. Keempat orang yang mengurungnya, semuanya adalah anggota Hoa San Pai Cap Jie Tongcu."

Kedudukan ketua Hoa San Pai Liat Hwe Cousu amat tinggi dalam rimba persilatan, Lweekangnya pun tinggi sekali. Namun karena dia sudah tua maka jarang berkecimpung di rimba persilatan lagi. Reputasi Hoa San Pai sudah tersohor sampai ke mana-mana. Sedangkan ke dua belas Tongcunya juga berkepandaian tinggi dan tergolong jago tinggi dalam rimba persilatan.

Kalau ada yang menyiarkan berita bahwa keempat Tongcu Hoa San pai mengeroyok seorang gadis namun masih tidak dapat berada di atas angin, tentunya tiada seorang pun akan percaya.

Begitu pula Lu Sin Kong, seandainya tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, dia pun tidak akan percaya. Dia terus memperhatikan pertarungan itu. Tampak sepasang telapak tangan Tam Goat Hua berkelebatan ke sana ke mari dan amat aneh pula gerakannya. Jelas gadis itu menggunakan semacam ilmu pukulan, tapi ada sepasang rantai besi melekat di lengannya, sehingga kelihatan seperti menggunakan senjata.

Justru karena itu, maka sulit sekali bagi lawan menjaga setiap serangannya, dan itu membuat wajah keempat Tongcu Hoa San Pai menjadi tegang. Sedangkan wajah gadis itu tetap tampak tenang dan berseri-seri.

Tak Beberapa lama kemudian, tampak Tam Goat Hua melengkungkan lengannya, lalu menyerang salah seorang lawannya, sehingga menimbulkan suara.

"Cring!"

Ternyata Tam Goat Hua mengibaskan tangannya, sekaligus memajukan badannya. Pukulan yang dilancarkannya

mendarat telak di dada orang itu, membuat orang itu menjerit dan terpental jauh sekali.

Ketiga orang lainnya, langsung mundur serentak. Tam Goat Hua tertawa.

"Hi hi hi! Bagaimana? Tak mau bertarung lagi?" tanya Tam Goat Hua sambil tertawa.

Salah seorang dari mereka sudah berusia agak lanjut, namun masih tampak gagah sekali.

"Anak gadis! Kau dari perguruan mana?" bentak orang itu.

Tam Goat Hua tertawa seraya berkata,

"Melawanku saja kau tak sanggup, untuk apa menanyakan perguruanku? Kalian bertiga, lebih baik segera kembali ke gunung Hoa San! Jangan coba-coba atau bermimpi ingin pergi mencari Lu Sin Kong, maka aku akan melepaskan kalian! Kalau kalian ingin mengundang Liat Hwe Cousu membalas dendam ini, silakan ke Su Cou! Kami ayah dan anak amat senang akan menunggu di sana, maka masih akan tinggal di sana untuk beberapa bulan!"

Begitu Lu Sin Kong dan Sebun It Nio mendengar itu, tentunya dapat menduga sebab musabab pertarungan tersebut.

-ooo0ooo-

Bab 7

Karena Lu Sin Kong pernah melukai Te Hio Hio Cu dari Hoa San Pai, maka Hoa San Pai mengutus beberapa jago

untuk menangkapnya. Kelima orang itu mungkin sedang berunding di dalam rimba, justru kepergok oleh Tam Goat Hua sehingga terjadi pertarungan, sebab gadis itu merasa berhutang budi kepada Lu Sin Kong dan istrinya.

Mereka berdua berpikir lama sekali, kemudian Sebung It Nio berbisik di telinga suaminya.

"Kau dapat melihat ilmu pukulan itu, berasal dari perguruan mana?"

Lu Sin Kong menggelengkan kepala.

"Sungguh memalukan, aku tidak mengenali ilmu pukulan itu!"

"Aku pun tidak mengenali ilmu pukulan itu," kata Sebung It Nio. "Tapi kalau diperhatikan dengan seksama, ilmu pukulan itu amat aneh dan sulit diduga gerakan-gerakannya."

"Tidak salah," sahut Lu Sin Kong. "Ilmu pukulan itu seharusnya sudah terkenal dalam rimba persilatan, tapi kita malah tidak mengenalinya."

Di saat mereka sedang berbisik-bisik, terdengar suara bentakan orangtua Hoa San Pai itu.

"Kalau begitu, Nona harus meninggalkan nama!"

Tam Goat Hua tersenyum simpul.

"Margaku Tam, namaku Goat Hua!" sahut gadis itu. "Ayahku bernama Tam Sen, sudah ingat?"

"Hm!" dengus orangtua Hoa San Pai itu. "Baik, gunung takkan berubah, air sungai terus mengalir, kita akan berjumpa kelak!"

Orangtua Hoa San Pai itu melesat pergi. Yang lain segera mengikutinya. Mereka sama sekali tidak mempedulikan mayat teman mereka itu.

Setelah mereka pergi, wajah Tam Goat Hua tampak berseri dan menyiratkan puas. Gadis itu bersenandung sambil melangkah keluar rimba. Kelihatannya dia menyerupai anak gadis yang belum tahu apa-apa dan berhati polos, tapi tak disangka, tadi kedua Hiang Cu Hoa San Pai, justru mati di tangannya.

Lu Sin Kong ingin memunculkan diri menemui anak gadis itu, tapi dicegah oleh Sebung It Nio. Setelah Tam Goat Hua tidak kelihatan, barulah Sebung It Nio berkata,

"Anak gadis itu masih muda, tapi ilmu silatnya di atas kita. Sebelum tahu jelas asal-usulnya, lebih baik kita jangan mendekatinya!"

"Justru kepandaianya begitu tinggi," sahut Lu Sin Kong. "Maka aku berpikir ingin minta bantuannya."

"Kalau dia punya hubungan dengan pihak Liok Ci Siansiang, bukankah kita yang akan masuk perangkap?" kata Sebung It Nio.

"Tam Sen! Tam Sen..." gumam Lu Sin Kong menyebut nama tersebut berulang kali, namun tetap tidak ingat akan orang tersebut. Memang banyak jago dalam rimba persilatan, tapi nama itu justru tidak diketahui orang. Seperti halnya Liok

Ci Siansiang, Tiat Cit Siong Jin, Liat Hwe Cousu dan Kim Kut Lau, siapa yang tidak tahu nama mereka?

Akan tetapi, sebaliknya Tam Sen siapa dia?. Mungkin gadis tersebut sengaja merahasiakan julukan ayahnya, kalau tidak, tentunya ada alasan lainnya untuk dijelaskan.

Oleh karena itu, timbulnya kecurigaan Sebung It Nio, memang masuk akal. Setelah merapihkan pakaian, mereka melanjutkan perjalanan. Ketika hari mulai menjelang malam, tibalah mereka di sebuah kota, lalu bermalam di penginapan. Mereka tidak menemui kejadian apa pun. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan lagi. Di saat hari mulai senja, mereka sudah tiba di luar pintu kota Su Cou.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, sudah lama berkecimpung dalam rimba persilatan. Sedangkan si Pecut Emas-Han Sun, jauh di daerah Hun Lam, karena itu mereka tidak pernah bertemu muka.

Mereka berdua memasuki pintu kota itu, dan yakin dapat mencari alamat rumah Kim Pian Han Sun, karena penduduk setempat pasti tahu rumahnya. Berjalan tak beberapa lama, tampak sebuah Piau Kiok (Perusahaan Ekspedisi).

Ketika Lu Sin Kong baru mau menuju ke perusahaan itu untuk menanyakan alamat rumah Han Sun, mendadak muncul dua orang dari sebuah tikungan jalan. Mereka berpakaian ringkas dan terlihat sebuah pecut bergemerlapan melingkar di pinggang mereka. Kedua orang itu mengamati Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, kemudian menjura seraya berkata,

"Kalian berdua dari Lam Cong mengantar barang ke mari, guru kami sudah menunggu beberapa hari."

Sebun It Nio menatap mereka dan bertanya.

"Guru kalian...."

Kedua orang itu menunjuk pecut yang melingkar di pinggang masing-masing, lalu salah seorang dari mereka menyahut,

"Guru kami adalah Kim Pian Teng Kian Kun (Si Pecut Emas Menggetarkan Jagat), beliau bernama Han Sun."

Mendengar ucapan itu, Lu Sin Kong dan Sebun It Nio bergirang dalam hati, sebab mereka berdua tidak usah repot-repot mencari alamat rumah Han Sun.

"Harap kalian menunjukkan jalan!"

Kedua orang itu mengangguk, lalu berjalan. Lu Sin Kong dan Sebun It Nio mengikuti mereka dari arah belakang. Agak mengherankan karena kedua orang itu melalui jalan kecil yang sepi. Setelah menikung ke sana ke mari, tak lama kemudian sampailah di depan pintu rumah.

Rumah itu sungguh besar sekali. Di depan pintunya terdapat dua buah singa batu dan dipinggirnya terlihat dua orang berdiri berjaga2. Dua orang itu juga berpakaian ringkas dengan sebuah pecut melingkar di pinggang.

Kedua penunjuk jalan tadi menghampiri mereka lalu berkata.

"Cepat lapor kepada guru, Lu Cong Piau Tau dan istrinya telah tiba!"

Kedua orang itu mengangguk, lalu segera masuk ke dalam. Lu Sin Kong dan istrinya mengikuti kedua penunjuk jalan memasuki pintu itu. Setelah melewati halaman yang amat luas, barulah sampai di ruang depan. Kedua penunjuk jalan itu mempersilakan mereka duduk.

Begitu duduk, sudah ada orang menyuguhkan teh.

Tak Beberapa lama kemudian, dari dalam berjalan keluar seorang lelaki berusia lima puluhan, sepasang matanya bersinar-sinar.

"Selamat datang, aku Han Sun! Kalian telah capek lelah di tengah jalan."

"Di tengah jalan...," sahut Lu Sin Kong. "Memang banyak sekali kaum rimba persilatan menghendaki barang bawaan kami. Namun tidak memalukan, barang itu tetap dapat kami antarkan sampai ditempat."

Kim Pian Han Sun mengerutkan kening, kemudian berkata.

"Memang karena barang maka banyak kaum rimba persilatan menghendaknya, dan itu merupakan hal yang wajar. Kini barang itu telah sampai di sini, itu sungguh tidak gampang!"

Mereka bertiga duduk. Kemudian Lu Sin Kong mengeluarkan kotak kayu dari dalam bajunya.

Kim Pian Han Sun menjulurkan tangannya ingin menerima kotak kayu itu, namun Sebung It Nio justru bertanya.

"Bolehkah aku bertanya, sebetulnya barang apa yang ada di dalam kotak ini?"

"Maaf!" ucap Kim Pian Han Sun. "Aku punya kesulitan untuk memberitahukan, harap maklum!" sahut Kim Pian Han Sun.

Usai berkata begitu, dia bangkit berdiri untuk menerima kotak kayu tersebut.

Begitu melihat Kim Pian Han Sun amat tegang, timbullah kecurigaan dalam hati Sebun It Nio dan membatin.

Ada orang berani memberi imbalan begitu tinggi, khusus untuk mengantar kotak kayu tersebut ke tempat ini. Di tengah jalan banyak kaum rimba persilatan ingin merebutnya, namun tetap aman sampai di tempat. Tentunya tidak ada lagi yang merebut kotak kayu itu, tapi kenapa Kim Pian Han Sun tampak begitu tegang dan gelisah?

Berpikir sampai di situ, Sebun It Nio segera memberi isyarat kepada Lu Sin Kong. Begitu melihat isyarat, Lu Sin Kong cepat-cepat menarik tangannya, dan Sebun It Nio berkata.

"Karena Han Tayhiap tidak mau memberitahukan, maka kami pun tidak akan bertanya lagi. hanya saja... kami ingin tahu suatu hal dari Han Thaihiap."

Tersirat lagi kegelisahan di wajah Kim Pian Han Sun, namun hanya sekilas. Hal itu membuat Sebun It Nio semakin bercuriga, sehingga keningnya tampak berkerut.

"Ingin tahu tentang hal apa? Katakanlah!" ujar Kim Pian Han Sun cepat.

"Kali ini kami mengantar kotak kayu sampai di sini, dan memperoleh imbalan yang amat tinggi. Namun kami justru

tidak tahu siapa orang itu, maka bolehkah Han Thaihiap memberitahukan?" kata Sebun It Nio.

Kim Pian Han Sun tertawa.

"Itu adalah kawan lamaku, tapi aku tidak leluasa menyebut namanya."

Sebun It Nio segera mendesak.

"Apa marganya, tentunya Han Tayhiap tidak berkeberatan untuk memberitahukan, bukan?"

Kim Pian Han Sun tertawa terbahak-bahak lagi.

"Memang berkeberatan. Lu Cong Piau Tau serahkan saja kotak kayu itu kepadaku, lalu tinggallah di sini beberapa hari, bagaimana?"

Sebun It Nio terus mengajukan berbagai pertanyaan. Hal itu dikarenakan telah timbul kecurigaan dalam hatinya.

Akan tetapi, dia bertanya kian ke mari justru tiada hasilnya. Tentunya dia harus menyerahkan kotak kayu itu kepada Kim Pian Han Sun.

Akhirnya dia berpaling. Dilihatnya belasan lelaki berdiri di ruang itu. Di pinggang masing-masing melingkar sebuah Pecut Emas. Begitu melihat itu, dalam hati Sebun It Nio menjadi terang.

Teringat pula akan julukan Kim Pian Teng Kian Kun, yaitu julukan Han Sun. Tidak usah bertanya pun bisa tahu, Pecut Emas merupakan senjata andalan Han Sun.

Siapa yang melihat Pecut Emas, pasti akan teringat Han Sun. Tapi kalau dipikirkan secara seksama, justru amat mencurigakan, sebab di pinggang orang-orang terdapat Pecut Emas, jelas sengaja berbuat begitu.

Menyaksikan itu, dalam hati Sebun It Nio berani memastikan, bahwa kecurigaannya beralasan. Ia langsung menjulurkan tangannya untuk menyambar kotak kayu yang berada di tangan Lu Sin Kong, lalu berkata.

"Entah berapa berat Pecut Emas-Han Sun itu?"

Lu Sin Kong tertegun dan membatin, kenapa pula istrinya? Di hadapan tuan rumah justru menyebut namanya langsung. Di saat Lu Sin Kong terheran2, dan terdengar suara sahutan Kim Pian Han Sun.

"Pecut Emasnya...."

Tercetus sampai di situ, Kim Pian Han Sun cepat-cepat berhenti. Di saat bersamaan, Sebun It Nio menatapnya seraya bertanya,

"Siapa kau?" Kemudian disodorkannya kotak kayu itu ke hadapan Lu Sin Kong. "Simpanlah!"

Sementara Kim Pian Han Sun tampak tenang. Dipandanginya Sebun It Nio seraya menyahut,

"Kenapa Lu Hujin bertanya begitu? Aku adalah Han Sun!"

"Hm!" degus Sebun It Nio. "Kalau kau Han Sun, kenapa tadi menyahut 'Pecut Emas', dan juga kenapa di pinggang anak buahmu melingkar Pecut Emas pula?"

Usai berkata begitu, Sebung It Nio bangkit berdiri sekaligus menghunus pedangnya, dan langsung menyerang dada Kim Pian Han Sun.

Wajah Han Sun berubah. Ia cepat-cepat meloncat ke belakang dan menyambar sebuah kursi untuk menangkis serangan Sebung It Nio.

Lu Sin Kong juga menyadari akan adanya ketidak beresan itu. Kakinya bergerak ke depan sekaligus mengayunkan tangannya untuk memukul kursi tersebut.

Sedangkan pedang Sebung It Nio tetap menyerang Han Sun dengan jurus Meteor Mengejar Bulan.

Han Sun bersiul panjang sambil mencelat ke samping, sekaligus melemparkan kursi itu. Tangannya pun bergerak dan sebuah senjata aneh sudah berada di tangannya, yakni sebuah Poan Koan Pit (Pencil Cina). Senjata itu menangkis pedang Sebung It Nio.

Ilmu pedang Sebung It Nio, masih di atas ketua Tiam Cong Pai Sih Liok Khie. Jurus Liu Sing Kan Goat terdapat tiga perubahan. Dapat dibayangkan betapa lihai jurus itu.

Namun jurus yang dikeluarkan Han Sun juga aneh dan lihay, maka terdengarlah suara benturan senjata.

Trang! Trang! Trang!

Benturan itu membuat tangan Sebung It Nio berkesemutan. Cepat-cepat ia menggeserkan kakinya, kemudian menyerang dengan jurus Mendorong Daun Jendela Memandang Rembulan.

"Bangsat!" bentaknya mencaci. "Siapa kau?"

Han Sun tidak menyahut, melainkan memutar Poan Koan Pitnya, sekaligus maju selangkah. Trang!

Poan Koan Pit Han Sun membentur pedang Sebung It Nio kemudian mengarah jalan darah Yang Kut Hiat di lengan wanita itu.

Sebung It Nio tertawa panjang.

"Cukup tinggi kepandaianmu, Bung!" katanya.

Ia menarik pedangnya untuk menangkis Poan Koan Pit, kemudian diputar membentuk beberapa buah lingkaran dan mengarah ke dada Han Sun. Jurus Menyiram Air Mengejutkan Langit, merupakan jurus dalam bahaya merebut kemenangan, kelaihaannya tak terbayangkan.

Han Sun berteriak kaget dan segera meloncat ke belakang. Bajunya tersobek di bagian dada, sehingga tampak dadanya yang bidang terukir huruf Poan (Hakim).

Setelah Sebung It Nio bertarung dengan Han Sun, Lu Sin Kong sudah tahu apa gerakan yang telah terjadi. Ternyata ada orang menyamar sebagai Han Sun untuk menipu dirinya. Untung istrinya bercuriga, kalau tidak barang tersebut pasti jatuh ke tangan orang itu. Namun dia pun bingung dan tidak habis pikir, sebetulnya siapa orang yang menyamar sebagai Han Sun itu. Kepandaianya begitu tinggi dan tampak berwibawa.

Sesudah baju orang itu tersobek dan terlihat huruf "Poa" tersebut, Sebung It Nio dan Lu Sin Kong paham.

"Ha ha ha!" Lu Sin Kong tertawa gelak.

Sebun It Nio maju selangkah dan ketika baru mau melancarkan serangan kembali, tiba-tiba terdengar suara. Tang!

Orang-orang yang berdiri di situ serentak menjatuhkan diri berlutut, dan "Han Sun" itu pun segera mundur, lalu berdiri agak membungkuk sambil menjura.

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio tersentak menyaksikan keadaan itu.

Cring! Lu Sin Kong sudah menghunus goloknya diikat di pinggangnya.

Sedangkan Sebun It Nio mundur selangkah membelakangi punggung suaminya, sehingga mereka berdiri dengan punggung menghadap punggung. Di saat itulah terdengar suara tangisan lirih.

"Hati-hatilah!" bisik Sebun It Nio. "Sepanjang jalan kita bertemu begitu banyak jago, tapi kali ini justru setan tua itu datang sendiri."

Lu Sin Kong mengangguk.

"Aku tahu."

Setelah melihat huruf "Poan" yang terukir di dada orang itu, Lu Sin Kong dan Sebun It Nio pun tahu bahwa itu adalah bawahan Pak Bong San Kui Sen-Seng Ling.

Murid Kui Seng-Seng Ling memang banyak sekali. Selain kedua putranya Kou Hun Su-Seng Cai dan Sou Mia Su-Seng

Bou, masih terdapat Hakim Kiri, Hakim Kanan, Setan Kepala Kerbau, Setan Muka Kuda, Setan Tuyul dan Setan Hitam Putih.

Beberapa hari yang lalu, ketika mereka berdua bertemu orang aneh yang memakai kain penutup muka, orang aneh itu telah melukai Setan Hitam Putih. Ternyata Kui Sen-Seng Ling tetap mengutus orang mengikuti mereka berdua.

Orang yang menyamar sebagai Han Sun, yang bersenjata Poan Koan Pit dengan dada berukir huruf

"Poa" itu jelas salah satu Hakim Kiri Kanan, anak buah Kui Sen-Seng Ling.

Sesungguhnya Kui Sen-Seng Ling tidak pernah berhubungan dengan kaum rimba persilatan. Dia tinggal di istana misteri di gunung Pak Bong San yang disebut Istana Setan.

Di saat Sebung It Nio berbisik-bisik dengan Lu Sin Kong, suara tangisan itu semakin mendekat.

Tak Beberapa lama kemudian tampak dua sosok bayangan berkelebat ke dalam ruang itu, Ternyata dua orang berpakaian berkabung, yang tidak lain adalah Kou Hun Su-Seng Cai dan Sou Mia Su-Seng Bou.

Orang yang menyamar sebagai Han Sun segera memberi hormat, kemudian bertanya.

"Sen Kun sudah tiba?"

Seng Cai memandang Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sejenak lalu menyahut.

"Sen Kun sudah tiba."

Sebelum suara sahutan itu sirna, mendadak ruangan itu terasa bergetar-getar. Tampak dua lelaki bertubuh tinggi besar berjalan memasuki ruangan. Di belakang mereka sebuah tandu yang digotong empat orang. Di dalamnya duduk seorang aneh berjubah kuning. Wajah orang itu kehijauan, badannya kurus kering dan sepasang matanya berbentuk segitiga, sulit diduga berapa usianya.

Sampai di tengah ruangan, keempat orang itu menaruh tandu ke bawah. Lu Sin Kong dan Sebun It Nio saling memandang. Dugaan mereka memang tidak meleset, orang aneh itu adalah Kui Sen-Seng Ling. Setelah tandu itu ditaruh ke bawah, Kui Sen-Seng Ling melangkah keluar dari tandu itu sambil menatap lelaki yang menyamar sebagai Han Sun.

"Kenapa tidak tampak Hakim Kanan?"

"Hakim Kanan meninggalkan kota kemarin," sahut orang itu dengan hormat. "Dia pergi menyelidiki jejak kedua orang ini, hingga kini belum pulang."

Kui Sen-Seng Ling terus menatapnya dan kemudian mengeluarkan suara dengusan.

"Hingga kini masih belum pulang?"

"Ya." Orang itu mengangguk.

Perlahan-lahan Kui Sen-Seng Ling memalingkan kepalanya untuk memandang Lu Sin Kong seraya berkata.

"Tamu agung sampai di sini, kenapa tidak duduk saja?"

Lu Sin Kong tertawa dingin.

"Kau menghendaki apa, katakan saja!"

"Sejak kalian berdua berangkat dari Lam Cong, aku sudah mengutus beberapa orang untuk menghadang kalian di tengah jalan. Kalian berdua memang tidak bernama kosong, maka aku terpaksa ke mari. Kotak kayu yang di dalam baju Lu Cong Piau Tau, harap diperlihatkan!"

Air muka Lu Sin Kong berubah seketika.

"Kotak kayu itu akan kusampaikan kepada si Pecut Emas-Han Sun, bagaimana mungkin kuserahkan kepadamu?"

Kui Sen-Seng Ling tertawa dingin. Betapa tingginya Lweekang Si Setan itu, dapat dirasakan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, karena tawa dingin itu membuat mereka merinding.

Bagian 04

"Nyawa kalian berdua dalam bahaya, tapi kenapa masih berkeras melindungi kotak kayu itu?" kata Seng Ling.

Lu Sin Kong tampak gusar.

"Bagaimana nyawa kami dalam bahaya?"

Seng Ling tertawa aneh, kedengarannya amat menyheramkan.

"Aku meninggalkan Istana Setan gunung Pak Bong San, apakah akan pulang dengan tangan kosong?"

Dari tadi Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sudah mengerahkan Lweekangnya bersiap-siap. Begitu mendengar suara tawa, Lu Sin Kong langsung menggerakkan goloknya.

"Setan tua!" bentaknya. "Aku justru akan menyuruhmu pulang dengan tangan kosong!"

Mendadak golok di tangannya mengarah ke Kui Sen-Seng Ling.

Kui Sen-Seng Ling tertawa dingin. Di saat ujung golok itu hampir mengenai dirinya, mendadak badannya mencelat ke belakang beberapa depa.

Jurus Ombak Menyapu Darat merupakan gerakan yang amat Iihay dan cepat. Namun dengan santai si Setan-Seng Ling mencelat ke belakang.

Lu Sin Kong bukan orang biasa. Ilmu kepandaiannya sudah mencapai taraf yang amat tinggi, begitu pula Lweekangnya. Begitu goloknya menyerang tempat kosong, dia memekik gusar sambil menyerang. Jurus Ombak Menyapu Darat berubah menjadi jurus Petir Menyambar di Tengah Langit.

Seng Ling yang baru mencelat kebelakang, belum juga berdiri tegak, golok itu sudah mengarah kakinya. Tanpa gugup sama sekali Kui Sen berkelit ke kiri sekaligus menyambar sebuah kursi, lalu bergerak cepat menangkis golok itu.

Plaaak! Kursi itu terpotong menjadi dua.

"Ha ha ha!" Kui Sen-Seng Ling tertawa gelak.

Suara tawanya amat menggetarkan. Dapat diketahui, Seng Ling memiliki beberapa macam ilmu sesat yang dapat mengacaukan pikiran, bahkan juga dapat membetot sukma.

"Lu Cong Piau Tau, sungguh lihay ilmu golokmu! Aku kagum sekali! Tapi kalau kau tidak tahu gelagat, justru akan mencelakai diri sendiri!"

Terhadap Datuk Sesat itu, memang sulit bagi Lu Sin Kong melawannya. Dia segera meloncat ke belakang, ke samping istrinya.

Mendadak mereka berdua membentak keras. Sebung It Nio menggerakkan pedangnya, sedangkan Lu Sin Kong mengayunkan goloknya. Mereka tidak menyerang si Setan-Seng Ling, melainkan menerjang ke arah pintu. Beberapa orang ingin menghadang, tapi seketika juga mereka terluka pedang dan golok itu.

Akan tetapi, Kui Sen-Seng Ling tertawa dingin, kemudian melesat ke arah pintu untuk mengejar mereka berdua. Para anak buahnya pun segera melesat keluar mengikutinya.

Setelah melesat keluar, Kui Sen-Seng Ling melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah Lu Sin Kong dan Sebung It Nio.

Mereka berdua berkelit, Kui Sen-Seng Ling tertawa aneh, dan itu membuat jantung mereka berdua tergetar keras.

Sebung It Nio segera berbisik pada suaminya,

"Aku akan menghadapinya agar dia tidak tertawa aneh. Kau harus menghancurkan tembok itu!"

Lu Sin Kong mengganggu kemudian mengerahkan Lweekangnya. Namun dia mencemaskan istrinya, maka berpaling untuk melihat istrinya. Dilihat istrinya sudah bertarung dengan Kui Sen-Seng Ling.

Walau Sebung It Nio menyerang dengan sengit sekali, tapi pedangnya sama sekali tidak dapat menyentuh jubah Kui Sen-Seng Ling.

Lu Sin Kong berpikir, seandainya berhasil membobol tembok itu, belum tentu mereka berdua dapat melarikan diri. Bukankah lebih baik dia bersama Sebung It Nio menyerang Kui Sen-Seng Ling? Siapa tahu mereka berdua dapat mengalahkan si Setan Tua itu. Berpikir sampai di situ, dia lalu memekik keras sambil menyerang Kui Sen-Seng Ling.

Mereka merupakan suami istri yang sudah puluhan tahun lamanya, tentunya tahu jelas mengenai ilmu silat masing-masing. Oleh karena itu, mereka dapat bekerja sama dengan baik. Sudah barang tentu serangan-serangan mereka pun bertambah lihai.

Akan tetapi, di saat bersamaan mereka merasa ada serangkum angin dingin mengarah mereka.

Angin dingin itu tidak begitu kuat, namun menyiarkan bau mayat busuk yang amat menusuk hidung.

Betapa terkejutnya Lu Sin Kong dan Sebung It Nio. Mereka berdua segera menutup pernafasan. Namun mereka sudah merasa pusing, sehingga membuat gerakan mereka menjadi lamban. Di saat itulah tampak Kui Sen-Seng Ling mencelat

keluar dari kurungan bayangan pedang dan golok, sekaligus tertawa aneh.

"Kalian berdua sudah tersambar oleh angin pukulan Im Si Ciang, apakah masih ingin bertarung denganku?"

Mendengar ucapan itu mereka berdua tertegun, lalu mencoba menghimpun hawa murni. Mereka tidak merasa apa pun, hanya perut mereka merasa mual.

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Kau pikir kami tak dapat meninggalkan tempat ini...?!"

Kui Sen-Seng Ling tertawa terbahak-bahak. "Kalian berdua memang dapat meninggalkan tempat ini, hanya saja harus digotong!"

Sementara rasa mual di dalam perut mereka semakin menjadi, sehingga belum sempat berkata sepatah pun mereka berdua sudah muntah beberapa kali.

Wajah Kui Sen-Seng Ling yang dingin kehijauan itu, menyiratkan rasa puas.

Sedangkan dalam hati Sebun It Nio sudah cemas sekali lalu pikirannya membatin. "Kui Sen-Seng Ling memang tidak bernama kosong. Karena kurang berhati-hati, justru menjadi celaka. Kelihatannya kali ini sungguh sulit untuk meloloskan diri."

Usia mereka suami istri sudah melewati setengah abad, maka mati pun tidak akan merasa penasaran. Hanya saja, putra mereka yang masih muda sudah mati terbunuh. Kalau mereka mati, siapa pula yang akan membalas dendam itu?

Berpikir sampai di situ, ke gusaran Sebung It Nio jadi memuncak.

Maka, melihat Seng Cai dan Seng Bou sedang memandang mereka sambil tertawa aneh, mendadak timbul suatu ide dalam hatinya. Kemudian dengan perlahan-lahan disentuhnya Lu Sin Kong.

Sudah puluhan tahun mereka menjadi suami istri, tentunya tahu akan isyarat tersebut. Setelah menyentuh Lu Sin Kong, Sebung It Nio menerjang ke arah Seng Cai.

Seng Cai bergerak cepat untuk berkelit, tapi gerakan Sebung It Nio jauh lebih cepat. Maka, tahu-tahu dia sudah berada di belakang Seng Cai, sekaligus menotok jalan darah Khie Hu Hiat di punggung Seng Cai dengan gagang pedangnya.

Walau kepandaian Seng Cai cukup tinggi, namun masih berada di bawah Sebung It Nio. Oleh karena itu, Seng Cai tak berkutik sama sekali.

Sebung It Nio menjulurkan tangannya mencengkeram bahu Seng Cai. Begitu jari tangannya bergerak, seketika Kou Hun Su Seng Cai langsung terkulai.

Barulah Sebung It Nio berpaling. Dilihatnya golok Lu Sin Kong berkelebatan, sedangkan sepasang telapak tangan si Setan-Seng Ling bergerak, cepat sekali, sehingga membuat Lu Sin Kong terkurung di dalam bayangan telapak tangannya.

Sebung It Nio segera menudingkan ujung pedangnya ke tenggorokan Seng Cai, kemudian berteriak.

"Setan Tua! Kalau kau tidak berhenti, nyawa setan kecil ini pasti melayang!"

Di saat Sebung It Nio berteriak, di saat itu pula Lu Sin Kong melesat ke arah Seng Bou. Karena si Setan-Seng Ling agak lengah, maka kesempatan tersebut dimanfaatkan Lu Sin Kong.

Betapa terkejutnya Seng Bou. Dia ingin berkelit tapi terlambat, sebab golok Lu Sin Kong sudah menempel di punggungnya.

Di saat bersamaan, si Setan-Seng Ling pun bergerak cepat sambil menjulurkan tangannya, dan menempel di punggung Lu Sin Kong.

"Ha ha ha!" Lu Sin Kong tertawa gelak. "Bagus.. bagus dua tukar satu! Setan Tua, kau yang rugi!"

Seng Ling mendengus. Wajahnya semakin menghiu tak berperasaan.

"Lu Cong Piau Tau, jangan salah hitung! Dua tukar dua!" sahutnya dingin.

Mendengar itu Lu Sin Kong dan Sebung It Nio mendadak mulai merasa mual lagi, akibat tersambar oleh ilmu Pukulan Mayat yang dilancarkan si Setan-Seng Ling tadi. Karena itu, mereka berdua tahu kenapa Datuk Sesat mengatakan "Dua tukar dua" Itu memang beralasan.

Sebung It Nio tertawa dingin.

"Setan Tua! Walau dua tukar dua, namun kau akan putus turunan!"

Si Setan-Seng Ling juga tertawa dingin. "Sama-sama!"

Sahatan si Setan itu justru sungguh menggetarkan hati Lu Sin Kong dan Sebun It Nio.

"Sama-sama" berani kalau si Setan-Seng Ling putus turunan, mereka berdua pun putus turunan.

Itu pertanda si Setan-Seng Ling tahu tentang kejadian itu, hal tersebut tentu saja amat mengejutkan Lu Sin Kong dan Sebun It Nio.

-ooo0ooo-

Bab 8

Boleh dikatakan, selain mereka berdua, tiada orang lain yang tahu akan kejadian itu, termasuk para piasu bawahan Lu Sin Kong.

Tentunya, tidak hanya mereka berdua yang tahu. Si pembunuhnya pun pasti tahu. Bagaimana si Setan tua itu mengetahui akan kejadian tersebut.

Setelah hilang rasa terkejutnya, Sebun It Nio segera bertanya.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Si Setan tua tertawa terkekeh-kekeh.

"Walau aku tinggal di Istana Setan, tapi apa yang terjadi di kolong langit ini, aku tahu semua!"

Begitu teringat akan kematian anak kesayangan yang mengenaskan, darahnya bergolak sehingga berteriak tanpa terkendali.

"Setan Tua, kau juga ikut mengambil bagian?"

Si Setan-Seng Ling tertawa dingin. Namun ketika dia baru mau berkata, mendadak terdengar suara kereta dari arah luar.

Sepertinya kereta itu menerobos ke dalam halaman, kalau tidak, bagaimana mungkin suaranya terdengar begitu jelas. Kemudian terdengar pula suara bentakan.

"Siapa berani mengacau di sini?"

Menyusul terdengar suara jeritan, lalu terdengar pula suara gedebak-gedebuk seperti suara orang jatuh.

Itu sungguh membingungkan semua orang yang berada di dalam ruangan. Mendadak terlihat beberapa orang berjalan ke dalam.

Begitu melihat, tercenganglah Lu Sin Kong, karena orang yang berjalan duluan, yang berpakaian mewah dan berdandan sebagai pengurus rumah itu ternyata Ki Hok, yang setengah bulan lalu menitip kotak kayu untuk diantar ke kota Su Cou.

Empat orang yang berjalan di belakangnya, berdandan sebagai pembantu yang juga pernah bertemu di Lam Cong.

Setelah mereka berlima masuk ke dalam, tampak pula beberapa anak buah si Setan-Seng Ling, termasuk si Hakim Kiri.

Akan tetapi, orang-orang itu hanya mengambil sikap mengurung, sama sekali tidak berani bertindak apa-apa.

Sementara Ki Hok memberi hormat kepada si Setan-Seng Ling, kemudian berkata,

"Majikanku berada di dalam kereta. Apakah Tuan Seng ingin bertemu?"

Berdasarkan dugaan Lu Sin Kong dan Sebun It Nio, saat itu si Setan tua dalam keadaan marah besar. Sedangkan kepandaian Ki Hok tidak begitu tinggi. Maka, asal si Setan itu mengayunkan tangan, nyawa Ki Hok pasti melayang seketika.

Tapi urusan justru di luar dugaan. Seng Ling sama sekali tidak turun tangan terhadap Ki Hok, hanya menyahut dengan dingin.

"Kami sudah bertemu di Lam Cong, untuk apa bertemu lagi?"

Ki Hok membungkukkan badannya sedikit sambil memberi hormat.

"Tuan Seng boleh tidak bertemu, namun majikanku berharap Tuan Seng menepati janji yang dicetuskan di Lam Cong, yaitu tidak akan merebut barang kawalan Lu Cong Piau Tau."

Wajah si Setan-Seng Ling yang menyerupai mayat, saat ini justru berubah menjadi menyeramkan. Lama sekali, barulah dia tertawa mendadak, kemudian dengan tiba-tiba menerjang ke arah Ki Hok.

Ki Hok tetap berdiri tak bergeming sedikit pun. Mendadak badan Seng Ling berputar, dan menerjang ke arah Sebung It Nio.

Ketika Sebung It Nio menyadari apa yang telah terjadi, di saat bersamaan terdengar pula suara "Trang" yang amat nyaring.

Ternyata Seng Ling telah berhasil menyentil pedang Sebung It Nio, bahkan bersamaan itu pula ia menotok jalan darah Sam Kian Hiat di tangan Sebung It Nio. Di saat itu pula Seng Ling menggerakkan kakinya untuk menendang Seng Cai, sekaligus membuka jalan darahnya yang tertotok itu.

Beberapa gerakan itu dilakukan Seng Ling laksana kilat. Ia menerjang, menyentil pedang, menotok jalan darah, menendang Seng Cai dan membuka jalan darahnya yang tertotok. Semua itu dilakukan Seng Ling dalam waktu sekejap.

Betapa gusarnya Sebung It Nio, namun juga merasa kagum akan kepandaian si Setan-Seng Ling.

Setelah berhasil menyelamatkan Seng Cai, si Setan-Seng Ling segera melayang ke arah Seng Bou.

Dan Tangannya telah memegang bahu Seng Bou.

"Lu Cong Piau Tau!" katanya dingin. "Apakah engkau ingin mengadu Lweekang denganku?"

Ketika tangan si Setan-Seng Ling menyentuh bahu Seng Bou, tangan Lu Sin Kong yang mencengkeram bahu kiri Seng Bou merasa ada serangkum tenaga lunak menggetar tangannya.

Lu Sin Kong tahu bahwa si Setan-Seng Ling telah berhasil menguasai ilmu Pik San Tah Gu (Memukul Kerbau Di Seberang Gunung).

Lu Sin Kong tertawa panjang. Setelah itu, dia melepas cengkeramannya sekaligus meloncat ke belakang beberapa depa.

Di saat bersamaan, si Setan-Seng Ling bersiul panjang lalu mundur ke pintu lain. Seng Cai, Seng Bou dan lainnya juga melesat ke arah pintu itu. Datang dan pergi laksana setan saja "Datang tak dijemput Pulang tak diantar. Maka, walau di siang hari, namun tetap membuat orang merinding karenanya.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, justru tidak habis pikir mengenai si Setan-Seng Ling dan lainnya, yang sudah meninggalkan Istana Setan Pak Bong San, namun malah mundur lantaran ucapan Ki Hok. Ketika Lu Sin Kong berpaling ingin bertanya sesuatu kepada orang tersebut, tapi di ruangan itu sudah tidak tampak seorang pun. Ki Hok dan keempat pembantu sudah tidak kelihatan.

Pada saat bersamaan, di luar terdengar suara kereta. Mereka berdua segera melesat keluar. Tampak sebuah kereta kuda mewah bergerak ke depan. Sebung It Nio cepat-cepat berseru.

"Kereta yang di depan harap berhenti!" Kemudian ia melesat ke arah kereta itu, diikuti Lu Sin Kong dari belakang.

Kereta itu berlari cepat sekali, tapi Sebung It Nio dan Lu Sin Kong mengerahkan ginkang, maka dapat menyusul kereta tersebut. Mendadak terdengar suara harpa yang amat nyaring membuat hati tergetar.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio tidak tahu dari mana datangnya suara itu. Mereka tertegun, bahkan pikiran mereka agak kacau. Seketika mereka tidak berani bergerak. Keduanya memejamkan mata sambil menghimpun hawa murni untuk melawan suara harpa itu.

Berselang beberapa saat, suara harpa itu mulai merendah. Barulah mereka membuka mata. Namun apa yang mereka saksikan? Ternyata jalan itu sepi-sepi saja, tidak tampak bayangan kereta. Mereka berdua segera mencari ke sana ke mari, tapi sama sekali tidak menemukan jejak kereta itu.

Akhirnya mereka berdua berhenti, Lu Sin Kong menghela nafas panjang, kemudian bertanya,

"Hujin, apakah Liok Ci Siansing yang memetik harpa tadi?"

Air muka Sebung It Nio berubah tak menentu, lama sekali barulah menyahut.

"Bagaimana mungkin Liok Ci Siansing memiliki Lweekang setinggi itu?"

Sebung It Nio menyahut demikian, karena tadi mereka berdua telah terpengaruh oleh suara harpa itu.

Begitu terpengaruh, mereka berdua merasa pusing dan seakan kehilangan sukma. Suara harpa itu jauh lebih lihai dari Kui Khau Sin Hau (Ilmu Ratapan Setan) milik Kui Sen-Seng Ling.

Kedudukan Bu Yi San Liok Ci Siansing dalam rimba persilatan memang tinggi sekali. Namun dengan hanya suara harpa dapat mempengaruhi Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sampai begitu terpengaruh akibatnya sungguh sulit dipercaya!

Lu Sin Kong bertanya lagi.

"Sebetulnya siapa dia?"

Sebun It Nio menggeleng-gelengkan kepala. "Entahlah!"

Mereka berdua saling memandang, lalu tertawa getir, Lu Sin Kong merogoh ke dalam bajunya, kotak kayu masih tersimpan di sana.

Demi sebuah kotak kayu itu, mereka sepanjang jalan entah sudah mengikat berapa banyak musuh tangguh. Sampai di tempat, justru bertemu si Setan-Seng Ling, bahkan juga tersambar oleh angin pukulan Im Si Ciang. Bagaimana akibatnya, mereka berdua sama sekali tidak mengetahuinya, mereka hanya bisa tersenyum getir saja.

Mereka berdua segera menghimpun hawa murni, untuk menekan rasa mualnya. Setelah itu, barulah mereka berdua meninggalkan jalan kecil tersebut.

Tak lama kemudian mereka tiba di jalan besar, Lu Sin Kong bertanya kepada orang tentang alamat rumah Han Sun. Mereka tak bertanya pada satu orang saja, tapi bertanya kepada hampir puluhan orang yang berbeda, untuk menghindari penipuan yang baru saja mereka alami.

Setelah melewati beberapa jalan, mereka akhirnya berhasil mencari rumah tersebut.

Suasana di depan rumah itu tampak sepi. Lu Sin Kong mengetuk pintu. Tak lama kemudian muncul seorang pembantu tua. Begitu mendengar mereka ingin menemui Han Sun, pembantu tua itu segera menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

"Majikan kami belum lama ini tidak mau bertemu tamu yang mana pun. Kalian berdua sia-sia ke mari!"

Usai berkata begitu, pembantu tua itu bersiap untuk menutup pintu, namun Sebung It Nio segera mencegahnya.

"Tolong beritahukan kepada Han Thaihiap, bahwa kami berdua datang dari Lam Cong, marga suamiku Lu! Seorang bermarga Ki menitip suatu barang untuknya, dia pasti bersedia menemui kami!"

Pembantu tua itu masih kurang percaya. Ia tampak berpikir, sejenak kemudian barulah berkata.

"Harap kalian berdua menunggu di sini, aku akan ke dalam melapor!"

Pembantu tua itu menutup pintu, lalu berjalan ke dalam. Lu Sin Kong mengeluarkan suara "Hm", kemudian berkata,

"Kim Pian Han Sun agak keterlaluan!"

Sebung It Nio malah tertawa dingin.

"Sin Kong, sepanjang jalan kita telah mengalami berbagai kejadian aneh. Mungkin urusan yang lebih aneh, justru belum terjadi."

"Maksudmu?" tanya Lu Sin Kong.

"Lihatlah keadaan ini!" sahut Sebung It Nio. "Si Pecut Emas-Han Sun jelas tidak tahu siapa akan mengantarkan barang kepadanya, bukankah itu sungguh aneh sekali?"

Di saat Lu Sin Kong ingin membuka mulut, pintu itu terbuka mendadak, yang muncul adalah pembantu tua tadi.

"Majikan kami bilang, kalian berdua datang dari Lam Cong dan bermarga Lu, tentunya adalah pemimpin Thian Houw Piau Kiok Lu Cong Piau Tau dan istrinya."

"Tidak salah," sahut Sebung It Nio cepat.

"Kata majikan kami, beliau amat kagum pada kalian berdua. Beliau memang ingin bertemu, namun baru-baru ini banyak urusan, maka terpaksa menolak tamu. Harap kalian berdua maklum," kata pembantu tua.

Usai berkata begitu, pembantu tua itu memandang mereka berdua, seakan menyuruh mereka berdua cepat pergi.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio menarik nafas dingin. Mereka berdua bersusah payah barulah sampai di tempat ini, bahkan tersambar angin pukulan Im Si Ciang pula. Bagaimana akibatnya mereka masih belum tahu. Kini sudah tiba di tempat tujuan, malah memperoleh perlakuan begitu macam. Dapat dibayangkan betapa gusarnya mereka berdua.

"Sungguh keterlaluan!" caci Lu Sin Kong.

Sebung It Nio segera berkata.

"Pak tua, kau tidak memberitahukan kepada Han Thaihiap, bahwa kami membawa barang titipan dari orang bermarga Ki untuk disampaikan kepadanya?"

Pembantu tua itu mengeluarkan suara "Hah", lalu menepuk keningnya sendiri sambil tertawa.

"Kalau usia sudah tua, maka jadi pikun! Harap kalian berdua tunggu sebentar!"

Pembantu tua itu menutup pintu lagi, kemudian berjalan ke dalam.

Sebun It Nio memandang Lu Sin Kong lalu berkata.

"Bagaimana menurutmu?"

"Sungguh mengherankan. Sepanjang jalan sudah begitu banyak orang tahu, tapi dia sendiri justru tidak tahu sama sekali, itu amat membingungkan," sahut Lu Sin Kong.

Kening Sebun It Nio berkerut-kerut.

"Sebuah kotak kayu kosong, tapi golongan lurus dan sesat ingin merebutnya. Bahkan Hui Yan Bun pun mengutus seorang murid perempuan untuk merebutnya pula. Namun si pemilik barang malah tidak tahu tentang itu. Lagipula kelihatannya, orang bermarga Ki itu telah tiba di kota Su Cou duluan, tapi kenapa harus kita yang ke mari?"

"Begitu kau menyinggung orang itu, aku pun merasa curiga," kata Lu Sin Kong dan melanjutkan.

"Coba pikir, si Setan itu orang macam apa? Tapi si Ki Hok hanya mengucapkan beberapa perkataan, Datuk Sesat itu pun langsung berlalu. Coba katakan, orang bermarga Ki itu orang macam apa?"

"Entahlah! Mungkinkah dia yang memetik harpa mencegah kita mengejar kereta kuda itu?" sahut Sebun It Nio.

Ketika Lu Sin Kong baru mau membuka mulut, pintu itu terbuka lagi, dan yang muncul tetap pembantu tua tadi.

"Majikan kami bilang, beliau tidak punya kawan bermarga Ki, juga tidak akan ada suatu barang diantar ke mari. Kalian berdua pasti sudah keliru."

Begitu mendengar itu, kemarahan Lu Sin Kong memuncak sehingga langsung membentak.

"Sungguh keterlaluan, bagaimana mungkin kami keliru?"

Blaaak!

Lu Sin Kong menghantam pintu itu, membuat pembantu tua itu terpental beberapa langkah. Pintu itu pun terbuka lebar. Lu Sin Kong segera berjalan ke dalam.

"Han Thaihiap!" serunya. "Kami ke mari dari Lam Cong, bahkan bersusah payah pula demi kau! Kenapa kau malah tidak mau bertemu kami? Kami masih ada urusan lain, tidak bisa menunggu terlalu lama!"

Suara Lu Sin Kong bergema ke dalam rumah. Kemudian terdengar suara batuk-batuk dari dalam rumah itu, disusul suara sahutan.

"Lu Cong Piau Tau datang dari tempat jauh, berdasarkan aturan tentunya aku harus menyambut. Tapi belum lama ini, aku mengalami sesuatu yang amat menyedihkan, maka tidak mau bertemu tamu dari mana pun. Kalau benar ada suatu barang untukku, harap serahkan saja kepada pembantu tua itu!"

"Hm!" dengus Lu Sin Kong. "Han Thaihiap, apa yang kami alami, mungkin lebih dari menyedihkan lagi! Sepanjang jalan muncul Hui Yan Bun, Tai Ci Bun dan juga orang aneh dalam rimba persilatan Kim Kut Lau, kemudian muncul pula si Setan Seng Ling dari gunung Pak Bong San. Semuanya ingin merebut barang itu, bagaimana mungkin dapat kuserahkan kepada pembantu tuamu itu?"

"Oh?" Han Sun terkejut. "Sebetulnya barang apa itu?"

Sebun It Nio menyela dengan suara nyaring. "Kami justru ingin bertanya padamu apa sebetulnya barang itu!"

"Harap kalian berdua tunggu sebentar, aku akan keluar menemui kalian!" terdengar suara sahutan.

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio melangkah ke ruang besar. Tak lama setelah mereka duduk, tampak seorang bertubuh tinggi dan seorang pendek berjalan keluar.

Yang tinggi itu berwajah agak kuning, sepasang alisnya bagaikan golok, berjenggot dan sepasang matanya agak sipit. Sedangkan yang pendek adalah seorang gadis kecil yang bermata besar. Begitu keluar sepasang bola matanya berputar ke sana ke mari, Lalu berhenti ke arah Lu Sin Kong dan Sebun It Nio.

Lelaki berusia pertengahan itu tersenyum getir.

"Sudah lama aku mendengar nama besar kalian berdua, harap memaafkan aku yang berlaku kurang hormat!"

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio memandangnya. Walau orang yang berbicara itu tampak tidak begitu bersemangat, namun tetap tidak kehilangan sikap sebagai orang rimba

persilatan. Oleh karena itu, mereka berdua pun membungkukkan badan sebagai penghormatan. Perlahan-lahan si Pecut Emas membelalakkan matanya, kelihatannya seperti merasa terkejut.

"Tadi kalian berdua menyinggung si Setan Seng Ling, apakah kalian bertarung dengannya?"

"Ketika kami tiba di Su Cou, kami bertemu para anak buah Seng Ling yang menyamar sebagai dirimu. Tujuan mereka ingin merebut barang itu. Kemudian barulah muncul si Setan-Seng Ling."

Si Pecut Emas berpaling memandang anak gadis kecil itu seraya berkata,

"Ah Shia, pergilah kau ke kamarku, ambilkan botol kristal!"

"Ayah," tanya anak gadis kecil itu. "Apakah botol kristal yang berisi obat Kiu Coan Siau Hoan Tan itu?"

Han Sun mengangguk.

"Tidak salah." jawabnya.

Lu Sin Kong dan Sebung It Nio saling memandang. Dalam hati masing-masing berpikir, sungguh tak bernama kosong si Pecut Emas-Han Sun! Obat Kiu Coan Siau Hoan Tan, merupakan obat peninggalan orang aneh jaman dulu di dalam sebuah goa di gunung Lo Fou San. Benda itu adalah suatu benda pusaka dalam rimba persilatan. Kala itu gara-gara obat tersebut, telah menimbulkan bencana dalam rimba persilatan pula.

Setelah anak gadis kecil itu masuk ke dalam, barulah si Pecut Emas-Han Sun berkata,

"Kalian berdua terkena racun aneh, itu tentu perbuatan si Setan-Seng Ling...."

Suaranya amat perlahan. Di saat bersamaan anak gadis kecil itu sudah datang lagi dengan membawa sebuah botol kristal. Tampak di dalamnya ada dua butir obat berwarna hijau, sebesar-besar biji kelereng.

Han Sun mengambil botol kristal itu seraya berkata.

"Untung aku masih punya dua butir obat Kiu Coan Siau Hoan Tan ini. Kalian makanlah obat ini! Racun aneh yang mengidap di dalam tubuh kalian pasti dapat dipunahkan."

Usai berkata begitu, Han Sun menyodorkan botol kristal itu ke hadapan Lu Sin Kong.

Lu Sin Kong segera berkata.

"Kita baru bertemu muka, tapi Anda telah berbuat baik pada kami, cara bagaimana kami membalasnya?"

Si Pecut Emas-Han Sun tersenyum getir.

"Kalian berdua amat terkenal. Sungguh menyesal kita agak terlambat bertemu! Kalau soal membalas budi, itu tidak perlu sama sekali."

Lu Sin Kong menerima botol kristal itu, lalu disimpan ke dalam bajunya.

"Kami suami istri amat berterima kasih atas kebaikan Anda."

Lu Sin Kong mengeluarkan sebuah kotak kayu, kemudian diserahkan kepada si Pecut Emas-Han Sun.

Ketika dia mengeluarkan kotak kayu itu, dalam hatinya merasa heran sekali, karena bentuk, ukuran dan besar kotak itu tetap, namun beratnya bertambah.

Sudah dua kali Lu Sin Kong dan Sebun It Nio membuka kotak itu, di dalamnya tidak terdapat apa pun.

Namun saat ini, kotak itu bertambah berat. Maka ia amat heran, sehingga nyaris menarik kembali tangannya.

Akan tetapi, kotak kayu itu telah disodorkannya ke hadapan Han Sun, lagipula ia merasa tidak enak membuka kotak kayu itu di hadapan Han Sun.

"Hujin, tadi apa yang kau katakan di luar memang tidak salah." katanya sambil memandang istrinya.

Maksud Lu Sin Kong, tadi istrinya mengatakan bahwa urusan yang lebih aneh masih belum terjadi.

Sebun It Nio tahu akan maksud perkataan itu, hanya dia tidak tahu Lu Sin Kong menunjukkan tentang apa.

Saat ini Sebun It Nio merasa tidak enak untuk bertanya, maka diam saja. Sedangkan Lu Sin Kong masih memegang kotak kayu tersebut.

Itu menyadarkan Sebun It Nio, yang aneh pasti kotak kayu itu, namun tetap tak terpikirkan apa keanehannya.

Ketika mereka berdua dicekam rasa heran, si Pecut Emas-Han Sun justru berkata.

"Apakah kotak kayu ini untukku?"

"Tidak salah," sahut Lu Sin Kong cepat.

Han Sun memperlihatkan wajah tidak mengerti.

"Walau pergaulanku cukup luas, namun aku tidak punya kawan bermarga Ki. Kotak kayu ini telah menyebabkan begitu banyak jago tangguh bermaksud merebutnya. Tentunya benda yang di dalamnya pasti luar biasa sekali."

Sembari berkata dia menjulurkan tangannya untuk menerima kotak kayu tersebut.

Sesungguhnya saat ini dalam hati Lu Sin Kong timbul rasa keberatan menyerahkan kotak kayu itu, karena merasa kotak kayu itu agak berat, maka ingin tahu barang apa yang ada di dalam kotak kayu tersebut.

Seingatnya, dia hanya pernah mengeluarkan satu kali kotak kayu itu di hadapan para anak buah si Setan-Seng Ling, kemudian disimpannya ke dalam bajunya dengan hati-hati sekali, tentunya tidak mungkin ditukar orang di tengah jalan.

Pecut Emas-Han Sun telah menjulurkan tangannya untuk menerima kotak kayu itu, sudah barang tentu dia harus menyerahkannya.

Setelah menerima kotak kayu itu, si Pecut Emas-Han Sun segera merobek kertas segelnya, sekaligus membukanya.

Saat ini, Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sudah duduk di hadapan si Pecut Emas-Han Sun. Ketika dia membuka kotak kayu itu, pandangan mereka berdua terhalangi oleh tutup kotak.

Sesungguhnya mereka berdua ingin sekali melihat isi kotak kayu itu, namun malah tidak dapat melihatnya.

Mereka hanya dapat melihat wajah si Pecut Emas-Han Sun berubah hijau setelah melihat isi kotak kayu itu, sedangkan anak gadis kecil itu mengeluarkan jeritan tak tertahan sambil rnenyurut mundur beberapa langkah.

Tersentaklah hati Lu Sin Kong dan Sebung It Nio. Namun mereka tidak tahu barang apa yang dilihat si Pecut Emas-Han Sun dan gadis itu. Sementara wajah si Pecut Emas-Han Sun masih tampak hijau. Dia menutup kotak kayu itu, lalu menaruhnya di atas meja. Kemudian dia berpaling seraya berkata,

"Ah Shia, ambilkan Pecut Emasku di kamarku!"

Anak gadis kecil itu mengangguk, lalu segera ke dalam, tapi masih sempat melototi Lu Sin Kong dan Sebung It Nio. Sungguh mengherankan, sepasang mata anak gadis kecil itu penuh diliputi rasa dendam.

Mereka berdua terheran-heran. Sedangkan jari tangan Han Sun terus mengelus-elus kotak kayu itu, dan tak beberapa lama kemudian, air matanya meleleh deras.

Terkejutlah Lu Sin Kong.

"Han Thaihiap, kau...."

Si Pecut Emas-Han Sun mengibaskan tangannya, agar Lu Sin Kong tidak melanjutkan ucapannya.

Tentunya amat mengherankan Lu Sin Kong. Dia segera memandang Sebung It Nio yang langsung menggelengkan kepala, pertanda dia pun tidak tahu apa-apa.

Seketika suasana di ruang itu berubah menjadi hening mencekam, bahkan juga terasa akan terjadi sesuatu.

Tak Beberapa lama kemudian anak gadis kecil itu sudah kembali ke ruang tersebut dengan membawa sebuah Pecut Emas, yang kemudian ditaruhkannya di atas meja.

Pecut Emas itu bergemerlapan. Dapat diduga bahwa itu merupakan Pecut Emas pusaka yang amat lembut pula.

Han Sun menjulurkan tangannya untuk menyambar Pecut Emas itu. Kemudian dengan perlahan-lahan ia bangkit berdiri dan sekaligus menanggalkan jubah panjangnya yang kemudian ditaruh pada sandaran kursi. Setelah itu, dia menuding Lu Sin Kong dan Sebung It Nio.

"Sudah lama kudengar ilmu golok Lu Cong Piau Tau amat lihay, dan Lu Hujin memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat, maka aku ingin mohon petunjuk."

Ketika melihat Han Sun menyambar Pecut Emasnya, hati Lu Sin Kong dan Sebung It Nio merasa heran.

Kini Han Sun mencetuskan tantangan, itu membuat mereka berdua semakin tercengang. Tadi Han Sun menghadihkan dua butir obat Kiu Coan Siau Hoan Tan, namun saat ini malah menantang mereka bertarung. Bukankah itu merupakan hal yang amat aneh?

Karena itu, Lu Sin Kong segera berkata.

"Han Thaihiap, kita baru bertemu, kenapa harus bertarung?"

Si Pecut Emas-Han Sun mendongakkan kepalanya, kemudian tertawa gila yang penuh mengandung rasa dendam dan kesedihan.

"Kalian berdua masih tidak mau memberi petunjuk padaku?"

Sebun It Nio segera menyahut.

"Kami dengan kau, sama sekali tidak punya permusuhan apa-apa, kenapa harus bertarung?"

Si Pecut Emas-Han Sun tertawa dingin. Mendadak anak gadis kecil itu berkata.

"Ayah, untuk apa masih omong kosong dengan mereka? Cepatlah membalas dendam adik!"

Si Pecut Emas-Han Sun memekik gusar. "Ah Shia, betul katamu!"

Usai berkata begitu, si Pecut Emas-Han Sun segera menggerakkan Pecut Emasnya ke arah Lu Sin Kong.

Serrrr! Serrrr...! Terdengar suara aneh.

Pecut Emas itu meliuk-liuk indah mengarah Lu Sin Kong. Gerakannya tampak lemah gemulai, namun amat cepat seperti kilat.

Ketika mendengar ucapan anak gadis kecil itu menyuruh ayahnya membalas dendam adiknya, Lu Sin Kong semakin terheran-heran. Di saat bersamaan pecut itu telah mengarah dirinya. Tiada kesempatan baginya untuk menjelaskan, cepat-cepatlah ia berkelit, Pecut Emas itu menyambar kursi yang didudukinya tadi.

Sungguh mengherankan, sama sekali tidak ada suara, namun kursi itu telah hancur berkeping-keping. Setelah berkelit, Lu Sin Kong berseru cepat. "Han Thaihiap, harap dengar perkataanku!"

Si Pecut Emas-Han Sun tertawa dingin. "Masih mau omong apa?"

Serrt! Pecut Emas itu meliuk-liuk lagi ke arah Lu Sin Kong.

Saat ini, Sebung It Nio sudah tidak dapat bersabar lagi. Tiba-tiba terdengar suara "Trang", ternyata wanita itu telah menghunus pedangnya, dan langsung menyerang si Pecut Emas dengan jurus Liu Sing Kan Goat (Meteor Mengejar Bulan).

Serangan itu amat cepat dan mendadak, menyabet Pecut Emas. Namun Pecut Emas itu tidak putus, seakan menyabet benda yang amat lunak.

Di saat bersamaan, ujung Pecut Emas itu berputar menyerang Sebung It Nio, sehingga wanita itu terpaksa meloncat ke belakang.

"Han Thaihiap, ada apa silakan bicara! Kenapa harus bertarung?" bentaknya sengit.

Wajah si Pecut Emas tampak berduka sekali. "Hm!" dengusnya dingin. Namun ketika dia baru mau membuka mulut, anak gadis kecil itu telah mendahuluinya.

"Ayah bisa bersabar, tapi aku tidak!"

Mendadak anak gadis kecil itu melesat ke hadapan Sebung It Nio, lalu mengayunkan tangannya dan tampak tiga titik cahaya meluncur keluar dari tangannya. Di saat bersamaan, gadis itu bergerak lagi, tahu-tahu sudah muncul sebuah senjata aneh di tangannya. Sebelum Sebung It Nio melihat dengan jelas senjata itu, gadis tersebut telah melancarkan serangan kilat ke arah dadanya.

Bukan main terkejutnya Sebung It Nio. Tanpa ayal lagi ia bergerak cepat menghindari tiga buah senjata rahasia itu.

Akan tetapi, senjata yang di tangan anak gadis kecil itu justru telah mengarah dadanya. Sulit bagi Sebung It Nio untuk berkelit lagi, maka terpaksa harus menangkis senjata itu dengan pedang nya.

Trang! Terdengar suara benturan senjata.

Anak gadis kecil itu termundur-mundur beberapa langkah, namun Sebung It Nio juga merasa genggamannya menjadi ringan, ternyata pedangnya telah kutung.

Sebung It Nio tersentak hatinya dan segera memandang anak gadis kecil itu. Yang disebut senjata aneh itu merupakan sebuah rantai yang bergemerlapan, tapi pada ujungnya terdapat sebuah gelang merah seperti darah.

Walau anak gadis kecil itu berdiri diam ditempat, namun gelang itu masih terus berputar. Bagi kaum rimba persilatan

yang berpengetahuan, tentunya tahu senjata itu milik seorang pendekar wanita, yang berjudul Hwe Hong Sian Kouw. Senjata aneh yang amat terkenal itu adalah Liat Hwe Soh Sim Lun (Gelang Api).

Senjata aneh itu dibikin dari semacam baja murni, maka tidak mengherankan kalau pedang Sebung It Nio kutung ketika menangkis senjata aneh itu.

Anak gadis kecil itu memegang senjata Liat Hwe Soh Sim Lun, tentunya punya hubungan erat dengan Hwe Hong Sian Kouw. Itu membuat Sebung It Nio merasa gusar dan terkejut.

Sebung It Nio tergolong pendekar wanita yang amat tersohor, namun Hwe Hong Sian Kouw justru merupakan wanita yang amat luar biasa.

Sesungguhnya jejak Hwe Hong Sian Kouw muncul di Tiang Kang dan daerah utara, sedangkan Sebung It Nio bertempat tinggal di Hun Lam, maka kedua pendekar wanita itu tidak pernah bertemu.

Namun beberapa tahun lalu, Sebung It Nio menerima undangan dari seseorang untuk mengurus suatu masalah. Kebetulan pihak lain pun mengundang beberapa jago tangguh, termasuk Hwe Hong Sian Kouw. Sifatnya juga seperti api yang menyala, sedangkan Sebung It Nio juga tergolong wanita yang tak sabaran. Begitu bertemu, kedua pendekar wanita itu langsung bertarung.

Akan tetapi, tiga buah pedang Sebung It Nio justru kutung oleh senjata aneh Liat Hwe Soh Sim Lun. Hwe Hong Sian Kouw menyindirnya, sehingga membuat Sebung It Nio gusar sekali, dan langsung pergi tanpa pamit.

Sebelum mereka berdua berpisah, masing-masing telah mencetuskan suatu janji untuk bertarung lagi. Hal tersebut diketahui oleh kaum rimba persilatan, maka kaum rimba persilatan menasihati mereka agar tidak bertarung lagi.

Oleh karena itu, ketika mereka bertemu, tidak pernah bertarung lagi, bahkan terpaksa berdamai pula. Walau hal itu sudah berlalu cukup lama, namun hati Sebun It Nio tetap terganjel, dan ganjelan itu tak pernah hilang.

Kini melihat senjata Liat Hwe Soh Sim Lun itu, ganjelan dalam hatinya Sebun It Nio bergolak.

"Gadis kecil, senjatamu itu memang tajam! Tapi Lweekangmu masih belum cukup tinggi untuk menggunakan senjata itu!" katanya sambil tertawa dingin.

"Phui!" Anak gadis kecil itu meludah. "Begitu kau menangkis, pedangmu sudah kutung, masih mau omong apa lagi?"

Betapa gusarnya Sebun It Nio, namun ketika dia ingin mengejar anak gadis kecil itu, cepat-cepat Lu Sin Kong mencegahnya.

"Hujin harap tunggu!" serunya kemudian berpaling ke arah si Pecut Emas, "Han Thaihiap, kenapa kalian ayah dan anak bersikap demikian terhadap kami, harap dijelaskan!"

Si Pecut Emas-Han Sun mendengus. "Hm!"

Anak gadis kecil itu segera menyahut.

"Ayah, jangan percaya pada mereka! Mereka amat licik!"

Si Pecut Emas-Han Sun menatap putrinya sejenak, kemudian memandang Lu Sin Kong seraya berkata.

"Dia tetap seorang anak kecil, kenapa kalian berdua tega mencelakainya?"

Lu Sin Kong tercengang.

"Kok Han Thaihiap berkata begitu? Kapan kami pernah bertemu anakmu?"

"Kalian berdua tidak perlu menyangkal, lebih baik kita bertarung saja!" sahut si Pecut Emas-Han Sun.

Plak! Lu Sin Kong menaruh goloknya di atas meja lalu berkata,

"Han Thaihiap, perkataanmu agak kelewat batas. Kita dulu walau tidak pernah bertemu, namun sudah mendengar nama masing-masing. Tadi ketika kita bertemu, kau langsung menghadiahkanku Kiu Coan Siau Hoan Tan, aku amat berterima kasih. Lalu bagaimana mungkin kami mencelakai putramu? Itu pasti salah paham, maka aku tidak akan bertarung denganmu."

Si Pecut Emas-Han Sun terus memandang Lu Sin Kong. Sedangkan Lu Sin Kong berdiri dengan tangan kosong di tempat. Goloknya tergeletak di atas meja, pertanda dia memang tidak mau bertarung.

Beberapa saat kemudian si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas panjang, dan anak gadis kecil itu segera berkata.

"Apakah hati Ayah tersentuh oleh ucapannya?"

Si Pecut Emas-Han Sun melotot.

"Ah Shia, jangan banyak bicara!"

Kening anak gadis kecil itu berkerut, di wajahnya tersirat kegusaran.

"Kalau Ayah tidak mau membalas dendam adik, biar aku yang membalaskan dendamnya!"

Si Pecut Emas-Han Sun menatap putrinya dengan kening berkerut-kerut.

"Bagaimana kau tahu ayah tidak mau membalaskan dendam adikmu?"

Anak gadis kecil itu menggerakkan senjatanya, sehingga gelang yang di ujung, senjata itu langsung berputar-putar.

"Kalau begitu, tidak seharusnya Ayah mendengar perkataan mereka!"

Sungguh keras hati anak gadis kecil itu! Ia terus menuduh Lu Sin Kong adalah pembunuh adiknya, dan itu membuat Lu Sin Kong gusar dalam hati. Namun berdasarkan kedudukannya, tentunya dia tidak mau bertengkar dengan anak gadis kecil itu, maka dia menekan hawa kegusarannya seraya berkata,

"Nona kecil, kenapa kau begitu tidak sabaran? Tunggu kami dengan ayahmu menjernihkan urusan ini!"

Anak gadis kecil itu membanting kaki.

"Ayah, kalau guru berada di sini, dendam adikku pasti terbalas!"

Sebun It Nio tertawa dingin.

"Kalau begitu, cepatlah kau undang gurumu kemari!"

Wajah gadis remaja itu memerah.

"Baik, kalian jangan pergi!" ujarinya lalu melesat keluar.

"Ah Shia! Ah Shia!" seru si Pecut Emas-Han Sun.

Namun gadis remaja itu sudah tidak kelihatan, maka si Pecut Emas-Han Sun mengibaskan tangannya.

"Kalian berdua pergilah! Tadi saking sedihnya aku menganggap kalian berdua adalah musuh! Setelah kupikir secara seksama, justru tiada alasan menuduh kalian. Ah Shia merupakan gadis yang tidak sabaran. Gurunya adalah Hwe Hong Sian Kouw, yang sifatnya lebih tidak karuan. Kalau gurunya ke mari, urusan pasti bertambah rumit."

Hati Sebun It Nio tergerak.

"Apakah Hwe Hong Sian Kouw berada di sini?"

"Demi mengajar Ah Shia ilmu silat, maka dia tinggal di puncak menara Hou Yok."

"Kalaupun dia ke mari, apakah dia juga akan menuduh kami sebagai pembunuh putramu?" tanya Sebun It Nio.

Tiba-tiba Lu Sin Kong menyela.

"Sebelum urusan ini dijernihkan, kami tidak akan pergi. Boleh bertanya kapan putramu binasa, dan kenapa kami pula yang menjadi tertuduh?"

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas, lalu duduk kembali sekaligus mendorong kotak kayu seraya menyahut.

"Kalian lihat sendiri saja!"

Lu Sin Kong dan Sebun It Nio saling memandang. Kecurigaan mereka timbul seketika. Perlahan-lahan Sebun It Nio membuka kotak kayu itu. Mereka terkejut setelah melihat ke dalam kotak kayu itu.

Ternyata kotak kayu itu berisi... sebuah kepala manusia yang masih tampak seperti hidup, bahkan agak mirip Han Sun, yang berusia kira-kira sebelas tahun. Yang paling mengejutkan adalah sebuah bendera kecil menancap di kepala itu, dan bendera kecil itu merupakan tanda pengenalan Thian Hou Piau Ki (Bendera Harimau Langit).

Sebun It Nio segera menutup kotak kayu itu. Mereka berdua membungkam seperti orang bisu. Tiba-tiba terdengar Han Sun berkata,

"Tentunya kalian berdua sudah mengerti, kenapa tadi aku mau bertarung dengan kalian berdua."

"Memang Anda tidak dapat dipersalahkan," sahut Sebun It Nio. "Tapi kami justru tidak pernah bertemu putra Anda itu."

Saat ini, pikiran Sebun It Nio menjadi kacau balau.

Di dalam kotak kayu itu, mendadak berisi sebuah kepala manusia, bahkan kepala putra si Pecut Emas-Han Sun.

Dapat diketahui bahwa Ki Hok menitipkan kotak kayu itu telah disertai dengan suatu rencana. Akan tetapi, bagaimana mungkin kepala manusia itu menimbulkan begitu banyak jago tangguh untuk merebutnya?

Hati Sebung It Nio semakin dikacaukan oleh teka-teki itu, sehingga membuatnya tidak dapat berpikir sama sekali.

-ooo0ooo-

Bab 9

Begitu pula hati Lu Sin Kong. Setelah berpikir sejenak barulah dia berkata dengan perlahan-lahan.

"Pasti ada orang tertentu menghendaki kita bermusuhan. Karena itu dengan rencana ini menjebak diri kami. Entah kapan putramu dicelakai orang?"

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas panjang dan menyahut.

"Kira-kira setengah bulan yang lalu, putra bungsuku mendadak hilang. Aku telah mencarinya ke sana ke mari, namun sama sekali tiada kabar beritanya. Tiga hari kemudian, tiba-tiba muncul seseorang mengantar surat ke mari, yang isinya menyatakan bahwa putraku telah dicelakai. Agak ganjil datangnya surat itu, maka dalam hati aku sudah tahu adanya gelagat ketidak beresan. Namun justru sama sekali aku tidak tahu siapa musuh tersebut. Oleh karena itu aku tidak mau menemui tamu dari mana pun. Ketika kalian berdua datang, aku pun tidak mau bertemu, siapa langka putraku betul-betul telah dicelakai orang. Aaaah! Sebelum menghembuskan nafas penghabisannya, istriku telah berpesan agar aku baik-baik

menjaga kedua anak itu. Namun tidak disangka anak Hou justru telah binasa!"

Berkata sampai di situ, mendadak si Pecut Emas-Han Sun memukul meja, sehingga menimbulkan suara "brak" dan meja itu pun berlobang.

Ketika mendengar penuturan itu, Sebung It Nio teringat akan putra kesayangannya yang juga dicelakai orang. Maka, air matanya pun tak terbendung lagi langsung meleleh.

"Han Thaihiap, kami berdua pun mengalami musibah yang sama seperti...." Ucapannya terputus, karena mendadak Sebung It Nio teringat sesuatu dan bertanya cepat, "Han Thaihiap, apakah mayat putramu telah ditemukan?"

Lu Sin Kong memandang istrinya. Kelihatannya dia agak menyesali istrinya yang mengajukan pertanyaan tersebut dalam keadaan begini, namun Sebung It Nio sama sekali tidak menghiraukannya.

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas.

"Hingga saat ini, barulah kuketahui dia sudah binasa. Tentunya belum menemukan mayatnya." sahutnya.

Kini Lu Sin Kong sudah mengerti, kenapa istrinya mengajukan pertanyaan tersebut.

"Hujin, maksudmu mayat yang di gudang batu di bawah tanah itu putra Han Sun?"

Sebelum Sebung It Nio menyahut, si Pecut Emas-Han Sun sudah bercuriga.

"Lu Cong Piau Tau, apa katamu?"

Lu Sin Kong segera menjawab.

"Ketika kami menerima titipan kotak kayu ini, justru terjadi berbagai macam urusan aneh."

Lu Sin Kong menurut tentang kejadian di dalam gudang batu di bawah tanah, juga mengenai mayat anak tanpa kepala.

Makin mendengar penuturan itu, wajah si Pecut Emas-Han Sun makin tak sedap dipandang.

Usai Lu Sin Kong menurut, si Pecut Emas-Han Sun membentak bertanya dengan sengit.

"Lu Cong Piau Tau, maksudmu hanya kalian berdua yang dapat membuka pintu gudang batu itu?"

Lu Sin Kong menurut sejujurnya, sebab dia merasa tak bersalah sama sekali dalam hal tersebut. Namun tak dinyana malah menimbulkan kecurigaan si Pecut Emas-Han Sun.

"Benar." Lu Sin Kong mengangguk. "Memang hanya kami berdua yang dapat membuka gudang batu itu."

Si Pecut Emas-Han Sun tertawa gila, kemudian berkata.

"Tadi aku mengira salah tuduh, tak tahunya memang kalian berdua yang mencelakai putraku!"

"Kenapa Han Tayhiap berkata demikian?" Lu Sin Kong mengerutkan kening.

Si Pecut Emas-Han Sun menyahut dengan sengit.

"Kalau bukan kalian berdua yang mencelakai putraku, bagaimana mungkin mayat putraku berada di dalam gudang batu itu?"

"Han Thaihiap, itu adalah mayat putraku, Lu Leng."

Si Pecut Emas-Han Sun tertawa aneh.

"Kau tidak perlu mengemukakan alasan itu! Putra kalian itu pasti bersembunyi di suatu tempat! Setelah itu, kalian ke mari untuk menipuku dengan cerita bohong!"

Hingga saat ini dan setelah berpikir lebih teliti, barulah Lu Sin Kong dan Sebung It Nio menyadari, bahwa orang yang menjebak mereka itu sungguh licik dan lihay. Sesudah menurut tentang kejadian di dalam gudang batu, mereka berdua malah menjadi tertuduh berat.

Itu membuat Lu Sin Kong tertegun, lama sekali barulah berkata.

"Han Thaihiap, kami berdua tiada permusuhan apa pun denganmu. Lalu bagaimana mungkin kami mencelakai putramu? Terus terang, hingga saat ini kami masih mencurigai Bu Yi Liok Ci Siansing sebagai pembunuh putra kami. Setelah urusan di sini beres, kami pun telah mengambil keputusan untuk berangkat ke Go Bi dan Tiam Cong, guna mengundang beberapa jago tangguh ke puncak Sian Jin Hong di gunung Bu Yi San untuk membalas dendam!"

Baru usai berkata, mendadak terdengar suara "Blam", kemudian tampak seseorang menerjang ke dalam bagaikan

angin puyuh. Begitu sampai di dalam, orang itu langsung membentak,

"Han Sun, kau tidak mau membalas dendam kematian putramu?"

Ketiga orang itu segera memandang, ternyata yang menerjang ke dalam itu adalah seorang wanita tua berpakaian serba merah, wajahnya penuh diliputi kekusaran.

Mereka bertiga mengenali wanita tua itu yang tidak lain adalah Hwe Hong Sian Kouw. Tak lama gadis remaja itu pun sudah sampai di situ.

Si Pecut Emas-Han Sun segera bangkit berdiri.

"Hwe Hong Sian Kouw, harap bersabar dulu! Dendam kematian putraku memang harus dibalas. Namun kini mereka berdua tetap menyangkal."

Hwe Hong Sian Kouw tertawa dingin.

"Tentunya mereka berdua tidak mau mengaku."

Sebun It Nio juga tertawa dingin.

"Kalau benar itu adalah perbuatan kami, kenapa kami tidak mengaku? Apakah kami takut padamu?"

Hwe Hong Sian Kouw bersiul panjang, kemudian mendadak badannya bergerak. Ternyata dia telah melancarkan sebuah pukulan ke arah Sebun It Nio.

Sebun It Nio juga bergerak cepat menangkis pukulan itu, maka terdengar suara "Blam". Mereka berdua termundur tiga langkah, dan lantai yang mereka injak pun sudah hancur.

Begitu melihat mereka berdua sudah mulai bertarung, Lu Sin Kong memandang ke sana ke mari. Di dalam ruang itu terdapat empat orang, yang rata-rata berkepandaian tinggi. Lagipula Hwe Hong Sian Kow adalah mantan anggota Hui Yan Bun. Walau sudah secara resmi mengundurkan diri dari Hui Yan Bun. Namun hubungannya masih tetap baik dengan para jago tangguh di Hui Yan Bun. Sedangkan si Pecut Etnas-Han Sun amat luas pula pergaulannya.

Apabila keempat orang itu bermusuhan, entah berapa banyak jago tangguh dalam rimba persilatan akan terseret ke dalamnya.

Sedangkan Lu Sin Kong dan Sebun It Nio masih harus berangkat ke gunung Bu Yi San mencari Liok Ci Siansing untuk membuat perhitungan. Selain itu masih ada si Setan-Seng Ling, Kim Kut Lau dan lainnya, tentunya mereka tidak akan menyudahi urusan itu begitu saja.

Itu boleh dikatakan, seandainya urusan terus berlanjut, pasti akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan, bahkan akan terjadi banjir darah.

Dalam hati Lu Sin Kong, justru muncul suatu bayangan. Oleh karena itu, segeralah dia membentak.

"Berhenti!"

Hwe Hong Sian Kow tertawa dingin. "Kenapa harus berhenti?"

Lu Sin Kong tertegun lama sekali, kemudian barulah menyahut.

"Kami berdua memang tidak mencelakai putra Han Sun, apakah kalian tidak percaya?"

Gadis remaja itu dan Hwe Hong Sian Kouw menjawab hampir serentak.

"Tentunya tidak percaya!"

"Kalau benar kami yang mencelakai putra Han Sun, untuk apa kami masih mengantar kepala itu ke mari? Bukankah bodoh sekali?" kata Lu Sin Kong.

Apa yang dikatakan Lu Sin Kong memang masuk akal, dan membuktikan bahwa diri mereka tidak bersalah sama sekali. Namun Hwe Hong Sian Kouw justru salah tanggap.

"Bagus! Bagus! Kalian berdua mencelakai orang, apakah tiada seorang pun mengetahuinya? Huh! Tidak gampang kalian berdua membohongi kami!"

"Tidak salah!" sambung gadis remaja itu. "Kemungkinan besar mereka berdua ke mari, berniat membunuhku dan Ayah!"

"Itu memang mungkin!" sahut Hwe Hong Sian Kouw. "Tapi mereka berdua tahu aku berada di sini, maka tidak berani turun tangan, hanya mencari alasan untuk mengundurkan diri saja!"

Mereka berdua guru dan murid saling menyahut, namun Lu Sin Kong tetap bersabar. Apabila dia tidak dapat menekan

hawa amarahnya, niscaya keadaan akan bertambah kacau dan sulit teratasi lagi.

Sebaliknya Sebung It Nio sudah tidak dapat bersabar, sehingga langsung mencaci.

"Kentut! Siapa takut padamu?"

"Oh, ya?" Hwe Hong Sian Kouw tertawa sinis.

"Tentu! Tiga tahun yang lalu tiga buah pedangmu kutung, apakah kau sudah lupa?"

Selama ini, urusan tersebut masih terganjel dalam hati Sebung It Nio, karena merupakan penghinaan bagi dirinya. Kini Hwe Hong Sian Kouw mengungkitnya lagi, tentunya membangkitkan amarahnya sampai meluap-luap.

Di saat itulah mendadak gadis remaja itu menambahkan,

"Guru, ditambah hari ini berarti empat buah pedang sudah kutung!"

Tambahan itu bagaikan api tersiram minyak, maka seketika meledaklah amarah Sebung It Nio. Dia bersiul panjang sekaligus menggerakkan pedangnya yang sudah kutung itu. Pedang itu berkelebatan membentuk beberapa kuntum bunga menyerang Hwe Hong Sian Kouw.

Hwe Hong Sian Kouw tertawa, lalu berkelit.

Namun jurus Thian Lo Te Bong (Jebakan Langit Dan Bumi) yang digunakan Sebung It Nio itu merupakan jurus andalan yang amat lihay dan dahsyat. Begitu dikeluarkan, jurus itu menutup empat penjuru.

Walau kini hanya menggunakan pedang buntung, tapi kedahsyatan dan kelihayan jurus tersebut tidak berkurang sedikit pun.

Hwe Hong Sian Kouw bertangan kosong, maka walau gesit gerakannya dan lihay ilmu pukulannya, tapi kewalahan juga menghadapi jurus itu. "Breet", lengan bajunya telah tersabet hingga kutung.

Seketika juga Hwe Hong Sian Kouw meloncat ke belakang sambil berseru.

"Ah Shia, cepat berikan Liat Hwe Soh Sim Lun padaku!"

Ah Shia cepat-cepat menyerahkan senjata itu kepada Hwe Hong Sian Kouw.

Sebun It Nio justru tertawa dingin.

"Biarpun kau menggunakan senjata itu aku tidak akan takut!"

Ucapan Sebun It Nio membuat air muka Hwe Hong Sian Kouw berubah.

"Beranikah kau mengadu Lweekang denganku?" tantangnya.

Sebun It Nio mengibaskan tangannya. Pedang kutung itu melayang ke atas lalu menancap pada langit-langit ruang tersebut.

"Kenapa tidak berani?"

Hwe Hong Sian Kouw mengembalikan Liat Hwe Soh Sim Lun kepada gadis remaja itu.

Mereka berdua maju dua langkah, kemudian terdengar suara "Plak", ternyata telapak tangan mereka telah menempel menjadi satu. Beberapa tahun yang lalu, mereka berdua memang pernah bertarung dengan senjata. Hwe Hong Sian Kouw memperoleh kemenangan karena menggunakan Liat Hwe Soh Sim Lun. Mengenai Lweekang mereka sudah pasti sama.

Urusan itu telah lewat beberapa tahun, namun keadaan mereka berdua tetap seperti dulu. Yang satu bersifat seperti api menyala, dan yang satu lagi bersifat berangasan.

Sebun It Nio memang sengaja mencetuskan kata-kata tajam dan pedas, agar Hwe Hong Sian Kouw tidak menggunakan senjata aneh itu, kemudian mereka akan mengadu ilmu pukulan atau Lweekang. Kini mereka berdua sudah mulai mengadu Lweekang. Itu sungguh membahayakan diri mereka, sebab akhirnya mereka berdua pasti akan sama-sama terluka.

Menyaksikan itu, Lu Sin Kong berpaling untuk memandang si Pecut Emas-Han Sun seraya berkata.

"Han Thaihiap, pernahkah kau berpikir bahwa urusan di antara kita berdua justru ada orang lain yang merencanakannya?"

Si Pecut Emas-Han Sun adalah orang yang berpikiran luas dan jauh, maka hatinya tergerak ketika mendengar ucapan Lu Sin Kong.

Setelah berpikir sejenak, barulah ia berkata.

"Lu Cong Piau Tau, apa yang kau katakan memang tidak salah."

Legalah hati Lu Sin Kong mendengar ucapan itu.

"Han Thaihiap, aku kagum sekali atas pikiranmu yang amat luas. Pada dasarnya di antara kita sama sekali tidak terdapat permusuhan apa pun. Hanya saja diperalat orang, sehingga membuat kita salah paham. Kini mereka berdua mati-matian mengadu Lweekang. Bagaimana kalau kita berdua melancarkan sebuah pukulan untuk memisahkan mereka?"

"Baik, tapi...." Sebetulnya si Pecut Emas-Han Sun ingin mengatakan tentang sifat Hwe Hong Sian Kouw, lagipula wanita tua itu telah menganggap Lu Sin Kong dan Sebung It Nio sebagai pembunuh, maka sulit sekali menjernihkannya. Di saat bersamaan, terdengarlah suara jeritan.

Lu Sin Kong tersentak dan segera menoleh. Tampak Sebung It Nio terpental ke belakang tujuh delapan langkah. Wajah pucat pias dan mulutnya mengeluarkan darah, pertanda dia terluka dalam yang cukup parah.

Hwe Hong Sian Kouw tertawa sambil melangkah maju. Rupanya dia ingin menghantam Sebung It Nio dengan pukulan dahsyat.

Menyaksikan itu, cemaslah hati Lu Sin Kong. Maka dia membentak keras sekaligus menyambar goloknya yang ada di atas meja, kemudian mengeluarkan jurus Lo Cia Noh Hai (Lo Cia Mengacau Laut), goloknya berkelebatan mengarah Hwe Hong Sian Kouw.

Hwe Hong Sian Kouw cepat-cepat berkelit, tapi tetap terlambat sedikit, sehingga bahunya tersabet oleh golok itu, dan darah segarnya mengucur seketika.

Hwe Hong Sian Kouw membentak gusar. "Ingin mengeroyok aku?"

Sebetulnya Lu Sin Kong sama sekali tidak mengerti, bagaimana Sebung It Nio begitu gampang roboh. Dia segera mendekatinya.

Terdengar Sebung It Nio mengeluarkan suara lemah.

"Sin Kong, kita... kita puluhan tahun menjadi suami istri, akan berakhir sampai di sini."

Hati Lu Sin Kong seperti tersayat mendengar ucapan itu.

"Hujin, kenapa kau berkata begitu?" tanyanya.

Sebung It Nio tersenyum getir.

"Aku terkena pukulan Im Si Ciang dari si Setan-Seng Ling. Di saat mengadu Lweekang, racun itu pun menjalar sehingga membuat hawa murniku menjadi buyar, maka... aku terluka parah."

"Hujin, kita punya Kiu Coan Siau Hoan Tan, maka separah apa pun lukamu, tidak jadi masalah," kata Lu Sin Kong.

Wajah Sebung It Nio berubah gusar.

"Sin Kong, itu adalah obat kepunyaan musuh, bagaimana mungkin kita memakannya?" bentaknya. Usai berkata begitu,

mulut Sebung It Nio mengeluarkan darah lagi, dan nafasnya bertambah lemah. "Sin Kong, kau harus ingat! Kalau.... Leng Ji (Anak Leng) belum mati, suruhlah membalaskan dendamku. Musuh kita adalah si Setan-Seng Ling... dan beberapa orang ini...."

"Hujin...." Lu Sin Kong baru memanggilnya, namun Sebung It Nio langsung memutuskan.

"Apabila Leng Ji telah binasa, mengenai... dendam ini bergantung padamu." Suara Sebung It Nio bertambah lemah. "Kau... kau harus minta bantuan kepada pihak.... Go Bi Pai untuk membalas dendam terhadap.... Bu Yi Liok Ci Siansing, si Pecut Emas Han Sun, Hwe Hong Sian Kouw, gadis remaja itu dan si Setan-Seng Ling... tidak boleh tersisa satu pun."

Suara Sebung It Nio yang makin lemah itu membuat si Pecut Emas-Han Sun menjadi cemas sekali.

"Cepat cekoki dia dua butir Kiu Coan Siau Hoan Tan itu!"

Namun Lu Sin Kong sama sekali tidak mendengar suara seruan si Pecut Emas-Han Sun, dia hanya berdiri termangu-mangu di tempat bagaikan patung. Tiba-tiba terdengar suara "Trang", ternyata golok itu terlepas dari tangannya, tapi dia tetap berdiri mematung di tempat.

Si Pecut Emas-Han Sun tertegun, kemudian memandang Sebung It Nio. Sepasang mata wanita itu mendelik dan sepasang bola matanya redup tak bercahaya. Itu membuktikan bahwa Sebung It Nio telah mati.

Begitu melihat Sebung It Nio telah mati, hati si Pecut Emas-Han Sun tercekak. Urusan itu masih belum jelas, kini Sebung It Nio malah telah mati. Tentunya urusan tersebut tidak akan

dapat diselesaikan secara damai, pasti harus diselesaikan dengan genangan darah.

Saat ini, Hwe Hong Sian Kouw dan gadis remaja itu berdiam diri. Di ruang itu hanya terdengar suara desah nafas berat dari Lu Sin Kong.

Walau Lu Sin Kong berdiri mematung, tapi di telinganya terus mendengung ucapan Sebun It Nio. "Sin Kong, kau harus ingat! Kalau Leng Ji belum mati, suruhlah membalaskan dendannku. Musuh kita adalah si Setan-Seng Ling dan beberapa orang ini. Apabila Leng Ji telah binasa, rnegenai dendam ini bergantung padamu. Kau harus minta bantuan kepada pihak Go Bi Pai untuk membalas dendam terhadap Bu Yi Liok Ci Siansing, si Pecut Emas-Han Sun, Hwe Hong Sian Kouw, gadiis remaja itu dan si Setan-Seng Ling, tidak boleh tersisa satu pun."

Suara itu terus berdengung di dalam telinga Lu Sin Kong, sehingga membuat kepalanya terasa mau pecah. Kini suara yang mendengung itu berubah menjadi satu ucapan.

"Balas dendam!" "Balas dendam!"

"Tidak boleh tersisa satu pun!" "Tidak boleh tersisa satu pun!"

Mendadak Lu Sin Kong membalikkan badannya. Sepasang matanya tampak membara, dan itu mengejutkan Han Sun yang bermaksud menghiburnya sampai menyurut mundur dua langkah.

Saat ini dalam hati Lu Sin Kong, menyerupai selembarnya kertas putih yang terdapat tulisan darah "Balas Dendam"! Badannya bergoyang seperti dalam keadaan mabuk.

Mendadak dia maju selangkah, matanya menatap tajam pada si Pecut Emas-Han Sun.

Sedangkan si Pecut Emas- Han Sun tahu bagaimana perasaan Lu Sin Kong saat ini. Percuma menghiburnya, tapi dia juga tidak bisa tinggal diam.

Si Pecut Emas-Han Sun" tersenyum getir.

"Lu Cong Piau Tau, aku pun percaya yang mencelakai putraku bukan kau, kita pasti terjebak ke dalam rencana orang."

Lu Sin Kong tertegun mendengar ucapan itu. Setelah si Pecut Emas-Han Sun usai berkata, mendadak dia tertawa gila.

Suara tawa itu amat mengejutkan, membuat wajah orang lain langsung berubah.

Tak larna, suara tawa itu berubah seperti suara tangisan, sehingga membuat Hwe Hong Sian Kouw dan gadis remaja yang menuduhnya sebagai pembunuh, saat ini ikut tertegun.

Ketika Lu Sin Kong mulai tertawa gila, badannya tetap berdiri mematung di tempat. Di saat dia mulai mengeluarkan suara tangisan, sepasang tangannya ikut bergerak, kemudian membentak keras sambil menerjang ke "arah si Pecut Emas-Han Sun.

Sikap Lu Sin Kong tadi telah menimbulkan kecurigaan dalam hati si Pecut Emas-Han Sun, maka dari tadi dia sudah bersiap-siap. Di saat Lu Sin Kong menerjang ke arahnya, dia cepat-cepat meloncat ke samping.

Lu Sin Kong memang sudah seperti gila. Terjangannya membuat kakinya tidak bisa berhenti, maka ia menubruk sebuah kursi yang ada di hadapannya.

Casss! Sepuluh jarinya menusuk ke dalam kursi itu, kemudian dia pun memeluk kursi itu erat-erat.

Padahal sesungguhnya Lu Sin Kong berkepandaian amat tinggi, namun saat ini dia sangat berduka, sehingga menyebabkan hilang kesadarannya. Lagipula dia pun telah lupa, bahwa dirinya terkena hawa racun pukulan Im Si Ciang. Karena kelewat batas mengerahkan Lweekangnya, maka racun tersebut mulai menjalar mempengaruhi kesadarannya, sehingga membuatnya seperti orang gila.

Braaak! Kursi itu hancur berkeping-keping.

Lu Sin Kong tertawa gelak, kemudian mendadak menubruk sebuah pilar.

Buuk!

Lalu memeluk pilar itu erat-erat sambil berteriak-teriak gusar, sepertinya pilar itu adalah musuh besarnya.

Si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw saling memandang, kemudian si Pecut Emas-Han Sun berkata.

"Sian Kouw, kalau terus begitu nyawa Lu Cong Piau Tau pasti melayang. Biar bagaimanapun kita harus menyelamatkannya."

Walau Hwe Hong Sian Kouw bersifat galak dan pemarah, namun tidak berhati jahat. Lagipula dia tergolong pendekar wanita tingkatan tua yang amat terkenal. Sedangkan reputasi

Lu Sin Kong dalam rimba persilatan amat baik dan harum, bahkan juga murid Go Bi Pai yang tidak menyucikan diri. Setelah Sebung It Nio binasa, urusan yang telah membesar itu tidak boleh dibiarkan bertambah besar lagi.

Oleh karena itu, Hwe Hong Sian Kouw manggut-manggut.

"Tidak salah." katanya.

Mereka berdua maju serentak, kemudian Hwe Hong Sian Kouw menjulurkan tangannya ingin menotok jalan darah Hu Keng Hiat Lu Sin Kong.

Tapi mendadak berkelebat sosok bayangan ke hadapan Hwe Hong Sian Kouw, ternyata adalah gadis remaja itu.

"Guru!" panggilnya.

Hwe Hong Sian Kouw segera menarik kembali tangannya dan tanyanya.

"Ah Shia, kau mau mengatakan apa?"

Wajah gadis remaja itu tampak serius.

"Guru, Ayah! Kalau kalian menyelamatkannya, sebaliknya dia justru tidak akan melepaskan kalian. Untuk apa harus meninggalkan penyakit itu?"

Begitu mendengar perkataan itu, hati si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw tersentak.

Mereka berdua menyadari, bahwa apa yang dikatakan Han Giok Shia memang benar. Saat ini kalau Lu Sin Kong binasa,

walau merasa tidak enak dalam hati karena tidak berusaha menyelamatkannya, namun justru melenyapkan seorang musuh tangguh.

Apabila menyelamatkan Lu Sin Kong, mengenai kematian Sebun It Nio, tentunya dia tidak akan menyudahi begitu saja.

Lagipula kalau urusan bertambah membengkak, sudah pasti akan menyeret Go Bi Pai, Tiam Cong Pai serta kawan baik Lu Sin Kong dan Sebun It Nio ke dalam kancah dendam kesumat itu.

Sesaat itu, mereka berdua berdiri mematung dengan pikiran kacau balau, sama sekali tidak tahu harus berbuat apa.

Sementara Lu Sin Kong masih terus memeluk pilar itu sambil memekik, bahkan mulai mengguncang-guncangkan pilar itu pula.

Akan tetapi, berselang sesaat suara pekikannya kedengaran melemah, tenaganya tampak berkurang, dan wajah mulai berubah pucat kian tak sedap dipandang.

Han Giok Shia tahu bahwa ajal Lu Sin Kong sudah berada di ambang pintu. Di saat itulah terdengar suara si Pecut Emas-Han Sun.

"Sian Kouw, apakah kita adalah orang semacam itu?"

Hwe Hong Sian Kouw segera menyahut. "Tentu bukan."

Usai menyahut, dia bergerak cepat menotok jalan darah Hu Keng Hiatt di tubuh Lu Sin Kong.

Saat ini, Lu Sin Kong telah kehilangan kesadarannya sama sekali. Dia memeluk pilar itu tapi dalam hati mengira, semua musuhnya telah berada dalam genggaman tangannya.

Di depan matanya pun muncul bayangan musuhnya satu persatu. Liok Ci Siansing, Tiat Cit Songjin, Han Sun, Hwe Hong Sian Kouw dan lainnya berada dalam telapak tangannya, maka dia berusaha membunuh mereka satu persatu pula.

Setelah Hwe Hong Sian Kouw menotok jalan darahnya, Lu Sin Kong diam tak bergerak lagi.

Si Pecut Emas-Han Sun segera melepaskan tangannya yang memeluk pilar tersebut, lalu membaringkannya ke lantai.

Han Sun, Hwe Hong Sian Kouw dan Han Giok Shia memandang pilar itu. Seketika juga mulut gadis itu ternganga lebar, Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw yang berkepandaian tinggi, juga terbelalak menyaksikan itu.

Ternyata di pilar itu terdapat bekas pelukan Lu Sin Kong yang cukup dalam. Itulah yang mengejutkan mereka bertiga.

Ketika melihat ayah dan gurunya menolong Lu Sin Kong, dalam hati Han Giok Shia merasa tidak senang, namun tidak berani bersuara.

Sejak kecil dia telah kehilangan ibu, maka si Pecut Emas amat memanjakannya, sehingga membuat sifat gadis remaja itu menjadi agak kasar dan mau menang sendiri. Dia tidak tahu bahwa perbuatan Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw justru adalah perbuatan orang gagah.

Setelah membaringkan Lu Sin Kong ke lantai, si Pecut Emas-Han Sun segera mengambil botol kristal dari dalam

bajunya. Cepat-cepat dituangnya kedua butir obat Kiu Coan Siau Hoan Tan lalu dimasukkan ke dalam mulut Lu Sin Kong.

Si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw tahu, setelah makan obat itu, nyawa Lu Sin Kong pasti dapat diselamatkan, karena racun yang mengidap di dalam tubuhnya akan segera punah.

Perlahan-lahan si Pecut Emas bangkit berdiri sambil menghela nafas panjang, setelah itu berkata.

"Ah Shia, Sian Kouw! Aku yakin Lu Cong Piau Tau tidak mungkin akan mencelakai orang tanpa sebab."

Hwe Hong Sian Kouw tidak menyahut. Hatinya yang keras sulit membuatnya membuka mulut untuk mengaku salah. Karena tidak membuka mulut, itu juga pertanda dia menyetujui perkataan Han Sun.

Namun Han Giok Shia justru berkata lain.

"Ayah, kalau bukan dia yang mencelakai adik, bagaimana kepala adik bisa berada di dalam kotak kayu yang dibawanya itu?"

Si Pecut Emas-Han Sun menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu sulit dikatakan." Kemudian dia memandang Hwe Hong Sian Kouw seraya berkata dengan wajah serius. "Sian Kouw kurasa rimba persilatan yang sudah tenang sekian lama, akan timbul petaka banjir darah? Kalaupun urusan kita dengan Lu Cong Piau Tau telah jernih, tapi Go Bi, Tiam Cong, Liok Ci Siansing, Tiat Cit Songjin dan lainnya-pasti akan bertarung mati-matian."

Hwe Hong Sian Kouw tetap diam saja.

Si Pecut Emas-Han Sun segera menutur tentang kejadian aneh di Lam Cong, berdasarkan apa yang di dengarnya dari Lu Sin Kong.

Mendengar penuturan itu, Hwe Hong Sian Kouw menghela nafas panjang, lalu berjalan mondar-mandir sejenak dan memandang Lu Sin Kong yang tergeletak di lantai. Wajah Lu Sin Kong tampak mulai memerah. Ketika dia baru mau membuka totokannya, mendadak terdengar suara "Blam" di luar, menyusul terdengar pula suara bentakan seorang anak gadis.

"Siang hari bolong, pintu ditutup sampai begitu rapat, bahkan bilang tuan rumah tidak mau menemui tamu. Itu sungguh keterlaluan!"

Suara itu sirna, kemudian di tengah ruang itu muncul seorang gadis.

Kemarahan Hwe Hong Sian Kouw bangkit kembali. Ketika melihat lebih jelas, ternyata gadis itu berparas cantik, namun tampak sepasang rantai pendek melekat di lengannya.

Hwe Hong Sian Kouw tertegun.

"Kau ke mari juga ingin mencampuri urusan orang lain?"

Gadis itu tertawa.

"Sungguh di luar dugaan, Hwe Hong Sian Kouw juga berada di sini...."

Baru berkata sampai di situ, dia pun melihat Sebun It Nio dan Lu Sin Kong tergeletak di lantai.

Air mukanya berubah, badannya bergerak ke arah Sebun It Nio, sekaligus memeriksa nadinya. Begitu mengetahui Sebun It Nio sudah mati, gadis itu mendongakkan kepala. Wajahnya tampak kehijauhijauan. Ia meloncat ke arah Lu Sin Kong, lalu bergerak cepat menepuk bahunya. Lu Sin Kong berteriak keras, kemudian meloncat bangun.

Walau Lu Sin Kong telah makan obat Kiu Coan Siau Hoan Tan, namun tenaganya telah terkuras habis, maka jatuh lagi di lantai.

Gadis itu segera memapahnya bangun, lalu mendudukannya di kursi.

Lu Sin Kong tertawa getir.

"Nona Tam, mau apa kau ke mari?"

Gadis itu ternyata Tam Goat Hua, yang pernah ditolong oleh Lu Sin Kong dan Sebun It Nio di rumah Kim Kut Lau.

Kening gadis itu berkerut-kerut, kemudian menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Aku datang terlambat selangkah, Lu Hujin telah mati."

Ucapannya itu membuat semua orang tertegun, juga membuat air mata Lu Sin Kong meleleh.

"Nona Tam, bagaimana kau tahu aku berada di sini?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Panjang sekali kalau dituturkan. Lebih baik kau ikut aku pergi dulu!"

Lu Sin Kong mencoba menghimpun hawa murninya. Kini dia telah merasa enakan lalu bangkit berdiri. Sepasang bola matanya penuh bergaris merah.

"Nona Tam, kau jangan bermain di air keruh ini, lagipula sementara ini aku tidak bisa ikut kau pergi."

Wajah Tam Goat Hua tampak murung.

"Lu Cong Piau Tau, aku tahu maksudmu. Dendam Lu Hujin memang harus dibalas, namun kini kondisi badanmu sedemikian lemah. Di sini terdapat tiga orang, jangan takut mereka bertiga akan kabur! Terlambat beberapa hari tidak jadi masalah."

Si Pecut Emas-Han Sun tertegun, bahkan hatinya tersentak. Gadis ini berdandan begitu aneh.

Di saat bersamaan, Hwe Hong Sian Kouw dan Han Giok Shia justru tertawa dingin.

Sedangkan Lu Sin Kong terus menatap ketiga orang itu, lama sekali barulah menghela nafas panjang.

"Baiklah. Biar mereka hidup beberapa hari."

Lu Sin Kong berdiri di sisi Tam Goat Hua. Ketika mereka mendekati mayat Sebung It Nio, mendadak Han Giok Shia menghadang sambil menggoyang-goyangkan Liat Hwe Soh Sim Lun.

"Lu Cong Piau Tau, kau boleh pergi namun harus mengerti satu hal dalam hatimu!"

Walau kematian Sebung It Nio disebabkan pukulan Im Si Ciang, tapi lantaran mengadu Lweekang dengan Hwe Hong Sian Kouw, maka menimbulkan kejadian tragis itu.

Akan tetapi, yang membawa Hwe Hong Sian Kouw ke mari, justru Han Giok Shia, maka dapat dibayangkan betapa bencinya terhadap gadis itu.

"Minggir!" bentaknya.

Kening Han Giok Shia berkerut.

"Lu Cong Piau Tau, tahukah kau, kalau bukan ayah dan guru berusaha menolongmu, saat ini kau pasti sudah melancong ke alam baka!"

Ketika si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw berusaha menyelamatkan nyawa Lu Sin Kong, dia justru dalam keadaan pingsan, maka tidak tahu akan hal itu. Walau Han Giok Shia berkata sesungguhnya, namun bagaimana mungkin Lu Sin Kong mempercayainya?

Lu Sin Kong tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kalau begitu, aku harus berterimakasih kepada kalian berdua?"

Apa yang diucapkan Lu Sin Kong merupakan kebaikan, dan siapa pun dapat mendengar itu.

Wajah Han Giok Shia merah padam.

"Binatang masih tahu membalas budi, tak disangka kau yang begitu terkenal, malah tidak dapat dibandingkan dengan binatang!"

Tingkatan Lu Sin Kong dalam rimba persilatan tinggi sekali. Kebanyakan kaum rimba persilatan, pasti memberi hormat bila bertemu dengannya. Kini dia dicaci oleh Han Giok Shia, sehingga membuatnya tak dapat mengucapkan apa pun saking gusarnya.

Tam Goat Hua yang diam dari tadi segera membuka mulut dengan suara dalam.

"Nona Han! Kalau kau masih banyak mulut, aku tidak akan berlaku sungkan lagi terhadapmu!" Han Giok Shia tertawa dingin.

"Lucu sekali! Siapa suruh kau berlaku sungkan terhadapku?"

Kedua gadis itu sama-sama berparas cantik, juga keras hati. Kini mereka berdua berdiri berhadap-hadapan, kelihatannya sudah bersiap untuk bertarung.

Air muka Tam Goat Hua berubah. Dia menatap Han Giok Shia dengan tajam sekali seraya membentak.

"Kau mau minggir tidak?"

Han Giok Shia tidak segera menyahut, melainkan menuding Lu Sin Kong dengan Liat Hwe Soh Sim Lun.

"Tidak sulit menghendakiku minggir, tapi dia harus mengucapkan terimakasih kepada ayah dan guru atas pertolongan mereka, barulah kulepaskan kalian!"

Si Pecut Emas-Han Sun segera menghardik. "Ah Shia, tidak boleh...."

Sebetulnya Han Sun ingin mengatakan "Tidak boleh banyak urusan", namun sebelum dilanjutkan, mendadak Hwe Hong Sian Kouw menarik ujung lengan bajunya seraya berbisik.

"Han Thaihiap, sementara jangan mencegahnya!"

Si Pecut Emas-Han Sun segera menoleh. Dilihatnya sepasang mata Hwe Hong Sian Kouw menyorot tajam mengarah Tam Goat Hua. Hwe Hong Sian Kouw berkata begitu, sudah pasti ada sebabnya, maka dia pun tidak banyak bicara lagi.

Tam Goat Hua tertawa dingin.

"Sebun It Nio telah binasa di sini. Kalau Lu Cong Piau Tau tidak mengalami luka parah, aku pasti menyuruh kalian bertiga menggantikan nyawa Sebun It Nio! Kini masih ada waktu beberapa hari, itu merupakan kesempatan kalian untuk minta bantuan!"

-ooo0ooo-

Bab 10

Tam Goat Hua dan Han Giok Shia terus ribut mulut. Dalam pandangan siapa pun, itu merupakan hal yang wajar.

Sebab mereka berdua sebaya, ilmu silat mereka pun mungkin berselisih tidak jauh. Tapi begitu Tam Goat Hua membuka mulut, nadanya sungguh besar. Itu membuat air muka Hwe Hong Sian Kouw berubah hebat.

Lebih-lebih Han Giok Shia. Saking gusarnya gadis itu malah tertawa.

"Ha ha! Tidak salah, kami memang tidak tahu mampus! Tapi kenapa kau tidak segera turun tangan membalas kematian Lu Hujin?"

Tam Goat Hua maju selangkah dan menghardik.
"Sambutlah!"

Badannya bergerak. Ia tidak menyerang Han Giok Shia, melainkan berkelebat ke belakang gadis itu. Gerakannya sungguh ringan sekali.

Melihat sikapnya, ia tidak seperti mau bertarung dengan Han Giok Shia, malah tampak seakan mengajaknya bermain kucing-kucingan.

Han Giok Shia segera memutar badannya, sekaligus membentak.

"Mau lari ke mana?"

Cring! Suara Liat Hwe Soh Sim Lun. Ternyata Han Giok Shia telah menyerangnya dengan jurus Hwe Ouw Siang Hui (Sepasang Burung Gagak Api Berterbangan).

Di saat bersamaan, badan Tam Goat Hua pun berputar, sekaligus menepuk dengan telapak tangannya

Pukulan itu, boleh dikatakan sama sekali tidak akan mengenai badan Han Giok Shia, sebab mengarah ke sisi gadis itu.

Akan tetapi, rantai yang melekat di lengannya, justru melayang mengeluarkan suara menderu mengarah Liat Hwe Soh Sim Lun.

Han Giok Shia adalah murid didikan Hwe Hong Sian Kouw. Bahkan ia memiliki ilmu warisan dari ayahnya. Maka, kepandaianya boleh dikatakan sudah tinggi sekali, namun ia belum pernah menghadapi jurus seaneh itu.

Cring! Terdengar suara benturan senjata.

Gelang bergerigi di ujung rantai Han Giok Shia menjepit ujung rantai Tam Goat Hua, namun mendadak Tam Goat Hua menyentak rantainya, sehingga ujung rantai itu meliuk bagaikan ular, terlepas dari jepitan gelang bergerigi itu.

Bagian 05

Betapa terkejutnya Han Giok Shia. Walau pun mereka bergebrak hanya satu jurus, dan belum tahu siapa menang atau kalah, tapi ketika kedua senjata itu beradu, Liat Hwe Soh Sim Lun tidak dapat menjepit rantai itu, sudah merupakan hal yang amat mengejutkan, sebab Sebung It Nio yang memiliki ilmu pedang yang amat lihay dan dahsyat, pedangnya masih kutung beradu dengan Liat Hwe Soh Sim Lun.

Kalau begitu, apakah Lweekang Tam Goat Hua lebih tinggi dari Sebung It Nio?

Han Giok Shia tersentak dan tidak berani berlaku ayal lagi. Namun Tam Goat Hua telah bergerak ke belakangnya.

Han Giok Shia tertawa dalam hati, lalu perlahan-lahan memutar badannya. Di saat itu pula badan Tam Goat Hua ikut berputar ke belakang gadis itu. Mendadak Han Giok Shia

bersiul panjang, sekaligus mengibaskan lengan kanannya ke belakang tanpa memutar badannya.

Ternyata adalah jurus Toh Hong Pang Hwe (Membalikkan Angin Membantu Api). Senjata Liat Hwe Soh Sim Lun itu berkelebatan mengeluarkan cahaya, dan gelang bergerigi di ujung rantai mengarah dada Tam Goat Hua.

Menghadapi jurus andalan itu, Tam Goat Hua sama sekali tidak gugup, malah tampak tenang dan bisa tertawa pula.

"Ha ha!"

Di saat bersamaan, dia menggoyangkan sebelah tangannya, maka rantai yang melekat di lengannya ikut berputar-putar, kemudian menangkis Liat Hwe Soh Sim Lun.

Cring! Suara benturan kedua senjata itu. Mendadak gelang bergerigi itu berputar menjepit

rantai besi, sehingga mengeluarkan suara "Krak", dan rantai itu terjepit.

Pada saat itu pula tangan kiri Tam Goat Hua pun bergerak. Bukan main terkejutnya Han Giok Shia, sebab tahu-tahu kakinya terasa sakit sekali. Ternyata rantai di lengan kiri Tam Goat Hua telah melingkar di kaki gadis itu. Di saat bersamaan, gadis itu pun merasa ada serangkum tenaga menyerang ke arahnya, maka tanpa mampu lagi dia terjatuh ke belakang.

Karena Liat Hwe Soh Sim Lun menjepit rantai di lengan Tam Goat Hua, maka ketika dia jatuh, Tam Goat Hua pun ikut jatuh menindihnya.

"Ah Shia, berhenti!" seru Hwe Hong Sian Kouw cepat.

Han Giok Shia tidak mendengar seruan gurunya, sebaliknya malah memukul ke arah Tam Goat Hua. Mendadak Han Giok Shia merasa kakinya yang sakit itu menjadi lenggang, ternyata rantai yang melingkar di kakinya telah mengarah dirinya. Betapa terkejutnya Han Giok Shia. Tanpa banyak berpikir lagi dia langsung meloncat ke belakang beberapa depa, dan Liat Hwe Soh Sim Lun pun dilepaskannya.

Braaak!

Rantai itu menghantam lantai, membuat lantai itu pecah tidak karuan. Kini Han Giok Shia baru tahu akan kelihayan Tam Goat Hua, sebab senjata andalannya telah berpindah ke tangan gadis itu.

"Baru mengerti sedikit ilmu silat, sudah berani bertarung dengan orang! Ha ha!"

Belum lenyap suara tawa Tam Goat Hua, dia sudah mengibaskan tangannya. Liat Hwe Soh Sim Lun itu meluncur ke luar, kemudian terdengar suara yang amat memekakkan telinga. Ternyata senjata itu telah menancap di tembok luar.

Di saat kedua gadis itu bertarung, Lu Sin Kong sudah membopong mayat isterinya. Setelah Liat Hwe Soh Sim Lun terlempar ke luar, Tam Goat Hua berkata.

"Lu Cong Piau Tau, mari kita pergi! Lihat siapa yang masih berani menghadang!"

Han Giok Shia segera berseru.

"Ayah! Guru!"

Maksudnya agar Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw menghadang kepergian Lu Sin Kong dan Tam Goat Hua, namun ketika Han Giok Shia mendongakkan kepala, dia pun tertegun.

Tampak wajah Hwe Hong Sian Kouw berubah agak kehijau-hijauan, sedangkan si Pecut Emas-Han Sun tetap berdiri mematung, dengan wajah pucat pias.

Sikap mereka kelihatan seperti telah menyaksikan sesuatu yang amat menakutkan.

Han Giok Shia tertegun, sebelum ia bersuara, Tam Goat Hua dan Lu Sin Kong sudah berjalan keluar.

Han Giok Shia cepat-cepat menghampiri Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw seraya bertanya. "Ayah dan Guru kenapa sih?"

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas panjang, sedangkan Hwe Hong Sian Kouw diam saja. Han Giok Shia tercengang menyaksikan sikap mereka berdua.

"Ayah dan Guru membiarkan mereka pergi, ya sudahlah! Ada urusan apa lagi sih?"

Si Pecut Emas-Han Sun tetap tidak menyahut. Ia hanya mengangkat sebelah tangannya, lalu membelai-belai rambut Han Giok Shia. Selang beberapa saat kemudian barulah ia berpaling seraya berkata,

"Sian Kouw, lebih baik bawa Ah Shia pergi bersembunyi ke Hui Yan Bun dulu!"

Hwe Hong Sian Kouw manggut-manggut.

"Itu baik juga! Asal dia membawa Liat Hwe Soh Sim Lunku, Hui Yan Bun pasti menerimanya."

Walau Han Giok Shia tidak tahu apa yang terjadi, namun pembicaraan si Pecut Emas-Han Sun dengan Hwe Hong Sian Kouw, justru mengenai dirinya seakan telah mengikat permusuhan dengan seorang musuh tangguh, maka ayah dan gurunya menghendaki dirinya pergi ke Hui Yan Bun untuk menghindar.

Perlu diketahui, hati Han Giok Shia amat keras, bahkan sifatnya pun seperti gurunya pula. Maka, mendengar ucapan itu ia langsung berkata.

"Ayah aku tidak mau ke mana-mana."

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas panjang.

"Ah Shia, bagaimana sifatmu ayah tahu jelas, namun biar bagaimanapun kau harus mendengar perkataan ayah dan Sian Kouw, jangan keras hati, ayah tentu akan senang sekali."

Han Giok Shia berpikir, kelihatannya apa yang dikatakan ayah dan gurunya harus dituruti. Tiada gunanya membangkang, meninggalkan tempat ini menuju ke Hui Yan Bun atau tidak, itu tentu bergantung pada dirinya sendiri, maka ada baiknya menurut.

Oleh karena itu, Han Giok Shia manggut-manggut.

"Ayah, kenapa aku harus ke Hui Yan Bun, bolehkah aku mengetahuinya?"

Si Pecut Emas-Han Sun menggeleng-gelengkan kepala

"Kelak kau akan mengetahuinya. Kini lebih baik kau tidak banyak bertanya!"

Han Giok Shia tidak banyak bertanya lagi.

"Aku akan berpergian jauh, harus berkemas2 dulu," katanya.

Setelah itu, dia mengambil senjata Liat Hwe Soh Sim Lun yang menancap di tembok lalu masuk ke dalam.

Si Pecut Emas terus memandang punggung putrinya, lama sekali barulah duduk.

"Siau Kouw, ketika gadis itu baru masuk, kelihatannya kau mengenalnya, benarkah begitu?"

Kening Hwe Hong Sian Kouw berkerut-kerut, kemudian menarik nafas dalam-dalam seraya menyahut.

"Aku tinggal di puncak menara Hou Yok. Kira-kira dua bulan yang lalu aku pernah melihatnya bersama seorang pemuda pesiar di Hou Yok. Ketika itu banyak orang pesiar di sana, tapi mereka berdua menerobos ke sana ke mari dengan gesit sekali, maka dapat kuketahui mereka memiliki Ginkang tingkat tinggi. Karena mereka berdua masih begitu muda, maka kupanggil mereka. Setelah kutanya, mereka mengaku sebagai kakak beradik bermarga Tam, sedang menunggu ayah mereka di Hou Yok. Namun siapa ayah mereka, keduanya tidak memberitahukan. Selanjutnya aku masih sering melihat mereka, namun baru-baru ini tidak pernah melihat gadis itu. Dia entah ke mana lalu muncul mendadak dengan sepasang lengannya terbelenggu rantai besi."

Si Pecut Emas-Han Sun menarik nafas dalam-dalam.

"Kalau begitu, sementara ini ayah mereka tidak berada di Su Cou?"

"Kelihatannya memang begitu. Mereka kakak beradik berusia belum dua puluh, tapi kepandaian mereka sudah begitu tinggi. Dapat dibayangkan bagaimana kepandaian ayah mereka," kata Hwe Hong Sian Kouw.

Sampai di sini, mereka berdua diam, tidak berbicara apa-apa lagi.

Han Giok Shia yang telah berkemas itu berjalan ke ruang besar, maka mendengar pembicaraan ayah dan gurunya.

Apa yang dibicarakan mereka berdua, tidak terlewat dari telinganya. Namun pembicaraan terakhir, dia tidak mengerti siapa yang dimaksudkan. Hanya tahu mereka kakak beradik, masih berada di wilayah Hou Yok.

Tiba-tiba di depan mata Han Giok Shia muncul sebuah bayangan orang, bayangan yang muncul di depan matanya adalah bayangan seorang pemuda berbadan kurus namun tampan. Ketika Han Giok Shia berada di puncak menara Hou Yok bersama Hwe Hong Sian Kouw, untuk melatih Liat Hwe Soh Sim Lun Hoat (Ilmu Gelang Api).

Han Giok Shia ke puncak menara Hou Yok itu di malam hari, itu agar tidak diperhatikan orang.

Setengah bulan yang lalu, setiap kali dia meninggalkan menara Hou Yok, pasti merasa ada seseorang menguntitnya. Orang itulah yang muncul mendadak dalam benaknya yang merupakan pemuda tampan.

Apa pekerjaan pemuda itu, Han Giok Shia tidak begitu jelas, kelihatannya seperti seorang sastrawan.

Beberapa kali muncul, pemuda itu selalu mengenakan jubah hijau. Jubah itu berkibar-kibar terhembus angin, sehingga menambah ketampanannya, membuat hati kaum gadis menjadi berdebar-debar menyaksikannya.

Pemuda itu memang tampan. Sepasang matanya menyorot tajam, maka tidak dapat mengelabui Han Giok Shia, pemuda itu juga adalah kaum rimba persilatan.

Dalam waktu setengah bulan ini, boleh dikatakan setiap malam Han Giok Shia pasti bertemu pemuda itu, namun belum pernah saling menyapa.

Han Giok Shia tidak tahu siapa pemuda itu, tapi kini setelah mendengar pembicaraan Hwe Hong Sian Kouw dengan ayahnya, maka dalam benaknya muncul bayangan pemuda itu.

Si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw tetap duduk diam. Han Giok Shia memberi hormat kepada mereka.

"Ayah, Guru! Aku mau pergi!"

Hwe Hong Sian Kouw manggut-manggut.

"Ah Shia, setelah kau tiba di kaki gunung Hui Yan, pasti akan muncul murid Hui Yan Bun. Mereka akan menanyakan identitasmu. Asal kau memperlihatkan senjata Liat Hwe Soh Sim Lun, dan mengatakan mau bertemu ketua, tentu ada orang membawamu ke sana. Yang penting kau harus ingat, katakan bahwa aku masih ingin pesiar, maka menyuruhmu ke puncak gunung Hui Yan belajar ilmu silat!"

Padahal sesungguhnya, Han Giok Shia sama sekali tidak berniat pergi ke Hui Yan Bun. Namun ia tetap menyahut "Ya", lalu melangkah pergi. Mendadak si Pecut Emas-Han Sun berseru memanggilnya.

"Ah Shia!"

Han Giok Shia segera menolehkan kepalanya seraya menyahut,

"Ya, Ayah."

Kemudian ia berlari mendekati si Pecut Emas-Han Sun, dan mendekap di dadanya.

Sebelum mendekap di dada ayahnya, gadis itu melihat sepasang mata ayahnya bersimbah air, dan tak lama air mata itu pun meleleh.

Belum pernah Han Giok Shia melihat ayahnya mengucurkan air mata seperti itu. Ayahnya berkepandaian tinggi dan tergolong pendekar gagah, namun kini justru mengucurkan air mata.

Ketika adiknya menghilang mendadak dan boleh dikatakan dalam bahaya, ayahnya hanya tampak tidak gembira, tapi sama sekali tidak mengeluarkan air mata. Kini, ayahnya justru mengucurkan air mata, maka membuat Han Giok Shia merasa sedih.

"Kenapa Ayah menangis?" tanyanya sambil mendongakkan kepala.

Si Pecut Emas-Han Sun segera tertawa.

"Anak bodoh! Kenapa ayah harus menangis? Jangan omong sembarangan!"

Gadis itu amat cerdas. Ia tahu bahwa ayahnya begitu, lantaran mengkhawatirkan dirinya. Maka, ia segera memanggil ayahnya dengan air mata bercucuran.

"Ayah! Ayah!"

Si Pecut Emas-Han Sun menjulurkan tangannya untuk membelai putrinya dengan penuh kasih sayang, kemudian berkata sepetah demi sepetah.

"Nak, jarak dari sini ke gunung Hui Yan amat jauh. Kau harus ingat, dalam perjalanan jangan bertarung dengan siapa pun. Rubahlah sikapmu yang agak buruk!"

Han Giok Shia manggut-manggut dan menyahut agak terisak-isak.

"Aku tahu."

Berselang sesaat, si Pecut Emas-Han Sun berkata lagi.

"Setelah kau tiba di puncak gunung Hui Yan, janganlah menelantarkan Ilmu Pecut yang kuajarkan dan ilmu Gelang Api yang diajarkan gurumu, berikut Lweekang Sim Hoat (Ilmu Melatih Tenaga Dalam). Kau hanya memperoleh sedikit kulitnya, maka harus terus berlatih dengan giat. Tiga lima tahun kemudian, kau pasti akan berhasil menguasai semua ilmu itu. Aku tidak akan pergi menengokmu, kau pun tidak perlu merindukan kami. Pecut Emas ini sudah kubawa sejak kecil, juga merupakan benda pusaka dalam rimba persilatan, kuhadiahkan kepadamu."

Begitu mendengar perkataan ayahnya, timbullah rasa duka dalam hati Han Giok Shia, karena seakan berpisah selamanya dengan ayahnya. Pada dasarnya dia adalah gadis yang keras hati, maka dia dapat menekan rasa dukanya. Ia manggut-manggut, lalu menerima Pecut Emas tersebut. Namun ketika baru dililitkan pada pinggangnya, mendadak teringat sesuatu.

"Ayah tidak menggunakan Pecut Emas untuk menjaga diri?"

Si Pecut Emas-Han Sun menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak perlu menggunakannya lagi."

Han Giok Shia mendongakkan kepala. Ia menatap ayahnya dengan tertegun, karena ayahnya tampak bertambah tua. Kematian adiknya amat mendukakan hati ayahnya, kini ditambah berbagai masalah, maka si Pecut Emas-Han Sun menjadi kelihatan bertambah tua. Diam-diam gadis itu menghela nafas panjang.

Si Pecut Emas-Han Sun berpikir sejenak, lalu berkata.

"Masih ada, adikmu...."

Hubungan Han Giok Shia dengan adiknya amat baik dan akur. Oleh karena itu begitu ayahnya menyinggung adiknya, air matanya tak terbenyung lagi, langsung berderai-derai. Kemudian ia mengarah tempat lain sambil berkertak gigi.

Si Pecut Emas-Han Sun menghela nafas.

"Yang mencelakai adikmu dapat dipastikan bukan Lu Sin Kong. Sebetulnya siapa pembunuh itu, masih sulit dipastikan.

Setelah kau berkepandaian tinggi, jangan lupa menyelidiki hal ini, agar dia terlepas dari tuduhan!"

Han Giok Shia mengangguk.

Si Pecut Emas-Han Sun mengibaskan tangannya.

"Pergilah!"

Han Giok Shia membalikkan badannya, sekaligus melesat keluar. Sampai di halaman, air matanya berderai-derai lagi. Dia tidak membuka pintu pagar, namun malah mengambil jalan samping menuju halaman belakang yang mana terdapat pohon bambu. Dia duduk di situ sambil menangis meraung-raung.

Karena sifatnya yang keras, maka biasanya ada masalah apa pun, tidak akan membuatnya mengucurkan air mata. Namun saat ini, dia justru merasakan kedukaan itu, sehingga air matanya mengucur deras tak terbendung lagi.

Apakah musuh ayahnya begitu tangguh dan lihay, maka merasa percuma menjaga diri dengan Pecut Emas itu, dan hanya tinggal pasrah saja?

Meskipun si Pecut Emas-Han Sun maupun Hwe Hong Sian Kouw tidak memberitahukan apa pun, namun Han Giok Shia dapat mendengar dari nada ucapan ayahnya, yang kedengarannya seperti akan berpisah selamanya.

Gadis itu terus menangis. Setelah puas menangis, barulah dia bangkit berdiri.

Halaman belakang itu amat luas. Sedangkan jumlah anggota keluarga si Pecut Emas-Han Sun tidak begitu banyak. Maka tiada seorang pun melihat Han Giok Shia ada di situ.

Dia berdiri termangu-mangu, sementara sang surya mulai condong ke barat.

Han Giok Shia meraba senjata Liat Hwe Soh Sim Lun di punggungnya dan Pecut Emas yang di pinggangnya. Ia berkertak gigi dan wajanya memperlihatkan kekerasan hatinya, kemudian melesat pergi melalui tembok belakang.

Dalam hatinya ia sudah mengambil keputusan, tidak akan ke Hui Yan Bun, melainkan ke Hou Yok menemui Tam Goat Hua untuk bertanya sejelasnya.

Oleh karena itu, Han Giok Shia langsung menuju bukit Hou Yok. Bukit itu tidak begitu tinggi, namun merupakan bukit yang amat terkenal di luar kota Su Cou. Konon raja Gouw dimakamkan di Hou Yok. Biasanya para pelancong ramai bagaikan semut. Tapi saat ini, hari sudah mulai malam, maka para pelancong sudah pulang ke rumah masing-masing, sehingga jalanan tampak sepi.

Beberapa mil kemudian, Han Giok Shia sudah merasa angin malam menerpa-nerpa wajahnya. Di saat bersamaan, hujan gerimis pun mulai turun. Hati gadis itu tercekam oleh berbagai macam masalah, dan itu membuat hatinya tertekan sekali. Kini ia menghadapi cuaca demikian, sehingga membuat perasaannya tidak enak. Ia memandang jauh ke depan. Dilihatnya bayangan menara di puncak bukit itu.

Han Giok Shia memperlambat langkahnya. Ia sudah sampai di Hou Yok, sekaligus ingin tahu pemuda yang sering memandangnya, apakah benar adalah kakak Tam Goat Hua.

Perlahan-lahan ia memasuki bukit Hou Yok. Tak berapa lama kemudian gadis itu sudah sampai di sekitar Telaga Pedang. Mendadak terlihat sosok bayangan kecil berkelebat di sisi sebuah batu.

Saat ini, bukan hanya hari sudah gelap, bahkan turun gerimis pula. Sudah barang tentu tempat itu jadi sepi sekali. Maka ketika melihat sosok bayangan kecil itu, dia tertegun.

"Siapa?" bentaknya.

Bayangan kecil itu sudah berada di balik batu itu. Tapi begitu mendengar suara bentakan, dia justru berkelebat keluar seraya menyahut.

"Kakak Tam, kau sudah kembali? Paman Tam menyuruhku menunggumu di sini!"

Begitu mendengar suara sahutan itu, tergeraklah hati Han Giok Shia. Ia menoleh kepalanya ke belakang, namun tidak tampak orang lain datang.

"Tidak salah, memang aku yang ke mari. Sudah Lama kau menungguku di sini?" sahutnya.

Han Giok Shia sungguh cerdik. Ketika mendengar suara itu, ia yakin bahwa yang bersuara itu adalah seorang pemuda. Dalam kegelapan pemuda itu mengira dirinya itu adalah Tam Goat Hua, maka bertanya begitu.

Oleh karena itu, Han Giok Shia menggunakan siasat untuk bercakap-cakap dengannya guna mengorek sedikit keterangan.

Walau gelap tapi Han Giok Shia dapat melihat dengan jelas wajah pemuda itu, ternyata masih remaja dan setinggi Han Giok Shia.

Usianya sekitar empat lima belas tahun, namun tampak gagah dan sepasang matanya bersinar terang.

Han Giok Shia sama sekali tidak kenal siapa dia. Pemuda itu menunggu Tam Goat Hua di tempat ini, tentunya punya hubungan dengan gadis tersebut. Tapi nada perkataannya kedengarannya belum pernah bertemu Tam Goat Hua. Karena itu, Han Giok Shia hendak menyamar sebagai Tam Goat Hua, itulah siasatnya untuk mengorek sedikit keterangan dari mulut anak remaja tersebut.

Gadis itu tersenyum-senyum.

"Tentu! Selain kau menunggu di sini, sudah pasti tiada orang lain."

Anak remaja itu tersenyum. Sungguh mengherankan, senyumannya menyerupai senyuman anak dewasa.

"Kakak Tam, kata Paman Tam kau pergi menengok ayahku, apakah ayahku sudah tiba di Su Cou? Sudah setengah bulan aku meninggalkan rumah, ayahku pasti panik sedikit. Apakah ayahku pernah menanyakan tentang diriku?"

Sesungguhnya Han Giok Hua amat gembira, sebab anak remaja itu sama sekali tidak tahu identitasnya.

Akan tetapi, ketika anak remaja itu berkata begitu, justru membuatnya tertegun.

"Sebetulnya siapa kau?" tanyanya.

Pertanyaan tersebut nyaris dilontarkan, namun masih dapat ditahan dalam tenggorokan, kemudian menyahut.

"Sudah sampai, dia amat rindu kepadamu."

Anak remaja itu segera bertanya.

"Ibuku juga sudah datang? Dia tidak memarahiku? Kini mereka berada di mana? Bolehkah kau membawaku pergi menemui mereka?"

Han Giok Shia semakin tertegun. Ia merasa nada perkataan anak remaja itu mengarah pada Lu Sin Kong, tapi dia masih kurang yakin.

Saat ini, anak remaja itu menyinggung tentang ibunya, membuat Han Giok Shia menjadi bercuriga.

Karena menyamar sebagai Tam Goat Hua, tentunya tidak bisa bertanya tentang asal-usul anak remaja itu. Tapi dalam hatinya justru timbul suatu ide, maka ia berkata dengan suara rendah.

"Adik kecil, di sini bukan tempat untuk bercakap-cakap, lebih baik kau ikut aku!"

Han Giok Shia menjulurkan tangannya menarik lengan anak remaja itu untuk diajak pergi.

Mereka baru berjalan beberapa depa, tiba-tiba terdengar suara langkah yang tergesa-gesa dari kejauhan.

Han Giok Shia segera memandang ke arah datangnya suara. Dilihatnya dua sosok bayangan yang tinggi dan pendek berkelebat. Bayangan yang tinggi membopong seseorang.

Begitu melihat, Han Giok Shia sudah tahu bahwa sosok bayangan tinggi itu adalah Lu Sin Kong, yang dibopongnya adalah mayat Sebung It Nio. Ada pun bayangan pendek tentunya Tam Goat Hua.

Hati Han Giok Shia tersentak, sedangkan anak remaja itu pun telah melihat mereka. Han Giok Shia segera berbisik.

"Adik kecil, pendatang itu bukan orang baik, kau tidak boleh bersuara!"

Anak remaja itu menyahut dengan suara rendah. "Kakak Tam, salah satu dari mereka mirip ayahku!"

Kini Han Giok Shia sudah mengerti, bahwa anak remaja itu memang putra kesayangan Lu Sin Kong dan Sebung It Nio yang bernama Lu Leng.

Seketika juga, muncullah berbagai macam urusan dalam benak Han Giok Shia. Ia, teringat akan kematian adiknya yang mengenaskan. Usianya sebaya dengan Lu Leng, tinggi dan besar badan mereka sama pula. Akan tetapi, adiknya telah binasa. Berdasarkan apa yang dikatakan Lu Sin Kong, kedengarannya juga kehilangan anak kesayangannya.

Namun, putra Lu Sin Kong itu bukankah masih hidup segar bugar dan berada di sisinya?

Dalam hati Han Giok Shia memang telah menganggap Lu Sin Kong dan isterinya yang mencelakai adiknya. Mereka menaruh kepala itu ke dalam kotak kayu, kemudian diantar ke rumahnya. itu sematamata hanya ingin membunuh si Pecut Emas-Han Sun ayahnya dan dirinya. Kini, Lu Leng muncul mendadak di bukit Hou Yok, membuatnya lebih yakin, bahwa

apa yang dikatakan Lu Sin Kong, semua itu hanya bohong belaka.

Api kebencian dalam hatinya, makin lama makin berkobar. Dia sungguh ingin turun tangan seketika juga untuk menghabiskan nyawa Lu Leng.

Sedangkan Lu Leng di saat ini, sama sekali tidak berjaga-jaga, maka boleh dikatakan tidak sulit membunuhnya. Perlahan-lahan Han Giok Shia mengangkat tangannya, tapi justru tidak untuk memukulnya.

Mendadak gadis itu ingin tahu satu hal, yakni keluarga Lu dan keluarga Han punya dendam apa, kenapa Lu Sin Kong begitu tega membunuh adiknya? Lagipula Lu Sin Kong dan Tam Goat Hua sudah berada di sekitar tempat tersebut.

Begitu menotok, Han Giok Shia justru menotok jalan darah Tay Pai Hiatt di tubuh Lu Leng, sehingga membuatnya tak bisa bergerak sama sekali. Han Giok Shia pun merebahkan dirinya, lalu bersama-sama bersembunyi di tempat itu.

Di saat bersamaan, Tam Goat Hua dan Lu Sin Kong telah tiba di tempat itu, hanya terpisah beberapa depa saja. Sampai di situ, Tam Goat Hua berhenti.

Itu membuat jantung Han Giok Shia menjadi berdebar tidak karuan, takut tempat persembunyiannya mereka ketahui.

Terdengar Tam Goat Hua berkata.

"Lu Cong Piau Tau, tidak baik kau terus membopong mayat Lu Hujin, lebih baik kuburkan saja di sini!"

Lu Sin Kong menyahut dengan suara parau.

"Tidak! Biar bagaimanapun aku harus membawa mayat isteriku ke Tiam Cong, biar Tiam Cong Pai yang menguburnya di Hun Lam."

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Lu Cong Piau Tau, aku lihat lukamu telah sembuh. Kalau kau ingin melanjutkan perjalanan, aku pun tidak akan menghalangi waktumu. Tapi apakah kau sama sekali tidak mau menemui ayah dan saudaraku?"

Lu Sin Kong menyahut.

"Nona Tam, maksud baikmu kuterima dalam hati. Tapi dendam kematian putra dan isteriku masih belum terbalas, itu membuatku tidak bisa lama-lama di sini."

Tam Goat Hua segera berkata.

"Lu Cong Piau Tau, kalau bukan kalian suami isteri yang menyelamatkan diriku di rumah Kim Kut Lau, mungkin saat ini aku masih dirantai. Hanya saja...."

"Nona Tam mau mengatakan apa, katakanlah!" sahut Lu Sin Kong cepat.

Tam Goat Hua segera berkata.

"Lu Cong Piau Tau, maafkan aku berterus terang! Siang tadi ketika kita meninggalkan rumah si Pecut Emas-Han Sun, aku melihat ada beberapa jago tangguh dari Hoa San Pai, berjalan mondar-mandir di depan rumah itu karena kau kelewat berduka, maka tidak melihat mereka. Aku sengaja memutar dan kembali ke halaman belakang rumah Han Sun, menunggu sampai malam di taman bambu yang rimbun itu,

barulah ke mari. Kalau kau seorang diri melanjutkan perjalanan ke Tiam Cong dan Go Bi, yang begitu jauh, aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirimu.

Lu Sin Kong tertawa.

"Ha ha! Nona Tam, terimakasih atas perhatianmu! Mereka itu sama sekali tidak berada dalam mataku. Harap Nona sudi menyampaikan salamku kepada ayah dan saudaramu, aku mau pamit sekarang!"

Usai berkata begitu, Lu Sin Kong melesat pergi. Dalam waktu sekejap, dia telah lenyap ditelan kegelapan malam.

Walau pembicaraan mereka tadi tidak begitu keras, namun Han Giok Shia dapat mendengarnya dengan jelas.

Setelah Lu Sin Kong pergi, barulah Han Giok Shia berpaling untuk memandang Lu Leng.

Di saat bersamaan, Han Giok Shia juga teringat akan kematian adiknya yang begitu mengenaskan, maka diapun amat gusar. Sudah barang tentu mereka berdua saling menatap dengan penuh kebencian, lama sekali barulah Han Giok Shia mendongakkan kepala.

Tampak Tam Goat Hua duduk di atas sebuah batu. Tak lama dia bangkit kembali, lalu berjalan mondar-mandir. Kelihatannya dia sedang menunggu seseorang dengan tidak sabaran.

-ooo0ooo-

Bab 11

Han Giok Shia mengintipnya sambil menahan nafas. Tak Beberapa lama kemudian, di sebelah barat laut terdengar suara yang amat nyaring, yaitu suara orang membaca syair.

*Asap tebal di dalam rimba,
gunung dingin hati berduka,
ada orang merana di loteng,
burung-burung berterbangan,
di mana adalah tempat tinggal....*

Itu adalah syair Lie Thet Pek yang amat terkenal. Suara belum sirna, orangnya sudah mendekat.

Bukan main cepatnya gerakan orang itu, bahkan tak mengeluarkan suara sedikit pun Han Giok Shia memandang si pendatang itu. Seketika juga hatinya berdebar-debar.

Si pendatang itu tidak lain pemuda kurus yang tampan itu, yang sering dilihatnya setiap malam dalam waktu setengah bulan ini.

Setelah mendekat, Tam Goat Hua menyapanya seraya memanggil.

"Kakak!"

Hati Han Giok Shia tertegun. Ternyata dugaannya tidak meleset, pemuda itu memang kakak Tam Goat Hua.

Oleh karena itu, dia terus menahan nafas sambil pasang kuping, karena ia yakin bahwa mereka berdua akan membicarakan sesuatu.

"Eh? Adik, kenapa kau ke mari seorang diri?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Lu Cong Piau Tau sudah pergi." Gadis itu memberitahukan.

Pemuda itu segera bertanya.

"Apakah mereka tetap akan pergi ke Tiam Cong dan Go Bi untuk mengundang para jago tangguh, membuat perhitungan dengan Liok Ci Siansing?"

Tam Goat Hua tampak tercengang.

"Tentu! Memangnyanya kenapa?"

Pemuda itu kelihatan terkejut.

"Hah? Adik, kau tidak bertemu ayah?" Tam Goat Hua menyahut.

"Tidak." Gadis itu menggelengkan kepala. "Ayah ke mana?"

"Celaka!" seru pemuda itu.

"Kakak! Apa yang celaka?" Tam Goat Hua menatapnya. "Ada kejadian apa, cepatlah beritahukan!"

Pemuda itu segera menyahut.

"Kini tiada waktu untukku menutur, karena kita harus segera pergi mencari Lu Sin Kong."

Tam Goat Hua terheran-heran. Dia menatap pemuda itu dengan tidak mengerti.

"Mengapa?" tanyanya kemudian.

Pemuda itu menyahut.

"Putranya tidak mati. Kalau kita tidak segera pergi menyusulnya, bukankah akan terjadi pertarungan mati-matian antara Bu Yi San, Tiam Cong dan Go Bi?"

Tam Goat Hua tampak tertegun.

"Putra Lu Sin Kong tidak mati? Bagaimana kau tahu? Legakanlah hatimu, pasti belum jauh dia pergi! Tuturkanlah dulu kejadian itu!"

Pemuda itu tersenyum.

"Kenapa kau tidak sabar? Mengenai kejadian itu, aku pun tidak begitu jelas. Sore ketika kau pulang, juga tidak memberitahukan pergi ke mana selama setengah bulan ini. Sebetulnya kau pergi ke mana dan kenapa sepasang lenganmu terbelenggu sepasang rantai? Dengarkanlah! Lu Sin Kong dan isterinya ke tempat tinggal si Pecut Emas-Han Sun, kemungkinan besar mereka akan bertarung. Karena aku melihat Nona Han tergesa-gesa dan dalam kemarahan besar mengundang Hwe Hong Sian Kouw, gurunya. Kau tidak dapat bersabar sama sekali, langsung pergi sih! Kalau kau bersabar sedikit sampai ayah pulang, bukankah kau akan tahu itu?"

Tam Goat Hua mengendus dingin.

"Hm! Masih bilang aku tidak sabar? Aku justru telah terlambat selangkah sampai di sana, Sebung It Nio telah

binasa. Apabila terlambat lebih lama lagi, nyawa Lu Sin Kong pun sulit diselamatkan."

Pemuda itu tampak terkejut sekali.

"Adik, benarkah perkataanmu itu?"

"Mengapa aku harus membohongimu?" sahut Tam Goat Hua.

Pemuda itu menghela nafas panjang.

"Kalau begitu, antara Lu Sin Kong, si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw sudah mengikat suatu permusuhan."

"Memang begitu," sahut Tam Goat Hua. Pemuda itu berjalan mondar-mandir sejenak dengan kepala tertunduk. Han Giok Shia yang mengintipnya dapat melihat wajahnya yang muram sekali.

Terdengar Tam Goat Hua berkata.

"Kakak, terus terang Lu Sin Kong dan isterinya pernah menyelamatkanku. Tidak hanya mereka dengan si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw terikat suatu permusuhan, tapi aku dengan mereka juga telah terjadi suatu pertikaian pula. Tadi aku telah bertarung dengan putri Han Sun."

Pemuda itu tampak terkejut sekali. Kemudian ia menjulurkan tangannya untuk menggenggam lengan Tam Goat Hua.

"Adik, kau... kau melukainya?"

Han Giok Shia dapat mendengar, nada pertanyaan itu penuh mengandung perhatian, itu membuat hatinya berbunga-bunga.

Terdengar Tam Goat Hua tertawa dingin. "Kakak, tidak begitu lama aku pergi, apakah kau telah berkenalan dengan dia?"

Pemuda itu segera menyahut.

"Tidak, Dik. Kau... kau telah melukainya?"

Tam Goat Hua menyahut dingin.

"Kalau aku melukainya, kau mau apa?"

Sepasang alis pemuda itu terangkat sedikit.

"Aku akan mengantar obat kepadanya, agar dia lekas sembuh." katanya.

"Mungkin dia tahu kau adalah kakakku, tidak mau menerima kebaikanmu lho!" kata Tam Goat Hua.

Pemuda itu tersenyum getir.

"Aku mengantar obat ke sana setulus hati, kenapa dia tidak mau terima?"

Mendengar sampai di situ, hati Han Giok Shia bergejolak, bahkan terasa hangat pula. Di saat seorang gadis remaja tahu ada orang mencintainya, tentunya akan berperasaan demikian. Itu adalah perasaan cinta mulai bersemi. Gembira,

hangat, malu-malu dan lain sebagainya, begitu pula Han Giok Shia.

Dengan tertegun dia memandang pemuda itu, dan dalam hatinya berseru-seru.

"Kau mengantar obat untukku, aku pasti menerimanya!"

Di saat bersamaan, wajah Tam Goat Hua justru berubah.

"Kakak! Bagaimana seandainya dia telah mati di tanganku?"

Wajah pemuda itu langsung berubah pucat pias, lalu menyurut mundur beberapa langkah dan mem.bentak.

"Adik!"

Tam Goat Hua tertawa geli.

"Kakak! Kenapa kau begitu cemas? Legakanlah hatimu, aku cuma merebut senjata Liat Hwe Soh Sim Lun saja, sama sekali tidak melukainya."

Pemuda itu menghela nafas lega. Wajahnya pun mulai kembali normal.

"Dasar! Adik, jangan omong yang bukan-bukan lagi, kita harus segera pergi menyusul Lu Sin Kong, memberitahukannya bahwa putranya belum mati."

Tam Goat Hua mengangguk.

"Baik."

Mereka berdua lalu berjalan pergi sambil bercakap-cakap. Sayup-sayup masih terdengar pemuda itu berkata.

"Kata ayah, tidak lama lagi dalam rimba persilatan akan terjadi badai. Ayah akan berusaha mencegah badai itu, tapi khawatir kemampuannya terbatas...."

Kata-kata berikutnya, sudah tidak terdengar lagi oleh Han Giok Shia, namun tetap tampak punggung kedua orang itu, karena rembulan sudah mulai bersinar.

Han Giok Shia terus memandang punggung pemuda itu. Di saat bersamaan terdengar suara kereta yang datanginya sungguh cepat sekali.

Tak Beberapa lama kemudian tampak sebuah kereta kuda mewah berpacu cepat sekali.

Saat ini, Tam Goat Hua dan kakaknya sudah sampai di sebuah tikungan. Kereta kuda itu justru mengarah ke sana, lalu menghadang mereka. Di saat bersamaan, terdengarlah suara harpa yang amat nyaring menusuk telinga.

Sungguh mengherankan, suara harpa itu entah berasal dari mana. Di saat itu pula kereta kuda tersebut pun berjalan dengan perlahan-lahan.

Tentunya membuat Han Giok Shia tercengang, tapi dia justru menyaksikan suatu keanehan.

Begitu mendengar suara harpa itu, Tam Goat Hua dan kakaknya mendadak membalikkan badannya, lalu melesat ke tempat persembunyian Han Giok Shia.

Gadis itu memang tidak mau bertemu Tam Goat Hua, namun ingin sekali menjumpai pemuda itu.

Di saat hatinya sedang bertentangan, barulah diketahuinya bahwa Tam Goat Hua dan kakaknya tidak mengarah kepadanya, melainkan bergerak cepat berputar-putar membentuk sebuah lingkaran besar.

Tercekat hati Han Giok Shia, kemudian mendengar dengan seksama suara harpa itu, sepertinya berasal dari kereta, namun kedengarannya juga berasal dari empat penjuru.

Sementara wajah Tam Goat Hua dan kakaknya, tersirat suatu penderitaan, tapi masih terus berputar2 di tempat itu.

Mengenai kepandaian Tam Goat Hua, Han Giok Shia telah merasakannya, sudah pasti kepandaian kakaknya tidak akan berada di bawahnya.

Walau usia mereka berdua belum begitu besar, tapi kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tinggi.

Melihat keadaan mereka, jelas keduanya masih tidak tahu bahwa dirinya terus berputar di situ, melainkan mengira berlari ke depan.

Kekuatan apa yang telah mempengaruhi mereka? Padahal mereka memiliki Lweekang yang cukup tinggi, namun masih dapat dikendalikan orang. Apakah suara harpa itu yang mempengaruhi mereka?

Han Giok Shia mencoba mendengarkan suara harpa itu dengan seksama. Tak lama dia pun merasa semangatnya agak terbetot. Kini dia berani memastikan, bahwa orang yang memetik harpa memiliki Lweekang yang amat tinggi sekali.

Segeralah dia menghimpun hawa murninya, setelah itu barulah dia bisa merasakan agak tenang.

Dia memandang ke depan lagi. Dilihatnya Tam Goat Hua dan kakaknya masih terus berputar-putar, sedangkan kereta kuda itu bergerak perlahan-lahan meninggalkan tempat itu, namun kusirnya tidak terlihat, entah berada di mana.

Dalam hati Han Giok Shia tahu, suara harpa itu bukan ditujukan kepadanya, maka dia tidak terpengaruh. Berdasarkan situasi itu, Tam Goat Hua dan kakaknya tidak akan mengalami suatu luka, lagipula ayah mereka tentunya bukan orang biasa. Lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat ini. Setelah mengambil keputusan tersebut, dia pun mengagit Lu Leng lalu melesat pergi.

Tujuannya ke menara Hou Yok. Sayup-sayup dia masih mendengar suara harpa itu. Berselang beberapa saat mereka sudah sampai di menara tersebut, kemudian langsung masuk dan naik ke tingkat teratas, yaitu tempat tinggal Hwe Hong Sian Kouw.

Han Giok Shia telah faham keadaan di menara itu. Maka begitu mendorong daun pintu tingkat teratas itu, dia pun langsung masuk sekaligus menaruh Lu Leng di Iantai, dan membalikkan badannya untuk melihat keluar.

Menara itu sangat tinggi, lagipula terletak di atas bukit. Maka dari menara tersebut, orang bisa memandang sejauh sepuluh mil, Tampak di tempat tadi Tam Goat Hua dan kakaknya masih terus berputar-putar.

Dalam hati Han Giok Shia semakin merasa heran. Dia tidak mempedulikan Lu Leng yang tergeletak di lantai, hanya terus memandang Tam Goat Hua dan kakaknya. Berselang

beberapa saat kemudian, terlihat sebuah lengan terjulur keluar dari dalam kereta itu.

Plaaak!

Sebuah pecut bergerak mengeluarkan suara. Kereta kuda itu berpacu cepat ke depan, sedangkan suara harpa itu makin rendah.

Setelah suara harpa itu berhenti, Tam Goat Hua dan kakaknya pun berhenti berputar.

Mereka berdua tampak tertegun, kemudian melesat pergi. Dalam sekejap keduanya sudah lenyap dari pandangan Han Giok Shia.

Sementara Han Giok Shia masih tetap berdiri di dekat jendela. Ia terus memandang ke tempat itu sambil melamun. Ternyata dia sedang mengingat kembali kata-kata pemuda itu, sehingga hatinya merasa kehilangan sesuatu. Setelah pemuda itu lenyap dari pandangannya, barulah ia membalikkan badannya.

Kini hari sudah mulai terang. Namun ketika ia membalikkan badannya, di depan matanya tetap gelap gulita.

Han Giok Shia menghela nafas panjang. Kemudian ia mengeluarkan sebuah batu api, dan menyalakan lampu yang tergantung di ruangan itu.

Dalam waktu setengah tahun ini, setiap malam dia pasti ke mari, namun tidak pernah memperhatikan bangunan menara itu.

Tingkat teratas menara itu menyerupai sebuah kamar. Di dalamnya terdapat sebuah meja, sebuah kursi dan boleh dijadikan tempat tinggal.

Setelah lampu dinyalakan, gadis itu tampak tertegun, bahkan sepasang matanya terbelalak lebar. Dia ingin berteriak tapi tidak dapat mengeluarkan suara. Wajahnya penuh diliputi kedukaan.

"Ayah! Ayah!" Ia menubruk ke depan. Ternyata ia melihat di dinding ruangan itu muncul sosok bayangan.

Bayangan itu tinggi besar, jelas bukan Lu Leng. Lagipula ia menaruh Lu Leng di lantai, sedangkan bayangan itu berdiri bersandar di dinding.

Rambut orang itu awut-awutan, dadanya tampak terluka dan darahnya belum kering. Sepasang matanya mendelik memandang ke depan, namun sudah redup.

Begitu melihat orang itu, Han Giok Shia mengenalinya, yang tidak lain si Pecut Emas-Han Sun, ayahnya.

Sungguh tak terduga, dia akan bertemu ayahnya di tempat ini, tapi ayahnya telah mati.

Han Giok Shia memeluk erat-erat mayat ayahnya, lama sekali barulah meledak isak tangisnya.

Adiknya telah binasa, ayah pun telah mati, ibu sudah lama tiada, kini dia hanya tinggal sebatang kara.

Kali ini, Han Giok Shia jauh lebih sedih dari kesedihannya ketika berada di halaman belakang rumahnya. Ia terus

menangis hingga cahaya mentari menyorot ke dalam melalui jendela, ternyata hari sudah mulai siang.

Han Giok Shia mendongakkan kepala. Wajahnya murung dan kusut, rambutnya awut-awutan tidak karuan, bibirnya berbekas gigitan dan terdapat noda darah. Dapat dibayangkan betapa sedihnya hati gadis itu.

Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, lalu merapihkan rambutnya. Dia termangu-mangu lagi.

Di dinding tempat Han Sun bersandar tadi, tampak dua huruf yang ditulis dengan tangan. Yakni huruf "Lu" dan huruf "Tam".

Kira-kira tiga kaki di atas kedua huruf itu, terdapat pula bekas sebuah telapak tangan yang cukup dalam, di jempol bercabang sebuah jari, maka telapak tangan itu berjumlah enam jari.

Padahal Han Giok Shia sudah berhenti menangis, namun ketika melihat itu dia mulai menangis lagi.

"Ayah! Ayah! Aku sudah tahu! Yang membunuhmu adalah Lu Sin Kong dan orang bermarga Tam itu! Aku sudah tahu! Aku sudah tahu!"

Gadis itu cuma memperhatikan kedua huruf itu, sama sekali tidak melihat bekas telapak tangan tersebut. Gadis itu pun yakin, kedua huruf itu ditulis ayahnya, agar orang tahu pembunuh itu adalah orang bermarga Lu dan bermarga Tam.

Walau malamnya dia melihat Lu Sin Kong membopong mayat isterinya pergi namun dalam hatinya telah menganggap

Lu Sin Kong yang membunuh ayahnya, maka dia sama sekali tidak bercuriga.

Sebab terhadap Lu Sin Kong, dia memang amat benci. Kini melihat kedua huruf itu, sehingga semakin yakin Lu Sin Kong adalah pembunuh ayahnya, sama sekali tidak bercuriga akan keganjilan itu. Maklum! Gadis itu masih muda dan belum berpengalaman.

Lama sekali dia berdiri mematung di situ, kemudian perlahan-lahan memandang Lu Leng dengan penuh kebencian.

Jalan darah Tay Pai Hiatt di tubuh Lu Leng telah ditotok. Walau anak itu terus menerus menghimpun hawa murninya untuk membuka totokan itu, namun tidak berhasil sama sekali.

Sorotan mata Han Giok Shia yang penuh kebencian itu, ditujukan pada Lu Leng. Berselang beberapa saat, perlahan-lahan dia menjulurkan tangannya untuk meraih senjata Liat Hwe Soh Sim Lun yang di punggungnya, lalu diayunkannya sehingga gelang bergerigi yang ada di ujung rantai itu, melayang ke dada Lu Leng, dan menancap di situ tapi tidak begitu dalam. Walau merasa sakit, tapi Lu Leng sama sekali tidak menjerit.

Sebaliknya dia malah berusaha tenang, setelah itu berulah berkata perlahan-lahan.

"Aku dan Nona sama sekali tidak saling mengenal, tapi kenapa Nona ingin merenggut nyawaku? Harap dijelaskan!"

Saat ini dalam hati Han Giok Shia, justru sedang berpikir harus dengan cara bagaimana membuatnya mati perlahan-

lahan dalam keadaan tersiksa. Akan tetapi, perkataan Lu Leng barusan malah membuat-nya tertegun.

Di saat bersamaan, Lu Leng pun mengerahkan seluruh Lweekangnya totokan seketika itu juga terbuka dan mendadak melancarkan sebuah pukulan.

Pukulan itu tidak diarahkan pada Han Giok Shia, melainkan ditujukan pada senjata Liat Hwe Soh Sim Lun.

Dalam keadaan tertegun, Han Giok Shia merasakan adanya serangkum tenaga yang amat kuat menerjang ke atas, sehingga membuat badannya terhuyung-huyung ke belakang, dan gelang bergerigi yang menancap di dada Lu Leng pun tercabut.

Perubahan yang sekejap itu, justru merupakan suatu kesempatan bagi Lu Leng untuk menyelamatkan diri. Tiba-tiba sebelah tangannya menekan lantai, dan seketika juga badannya mencelat sejauh tiga depaan.

Kini Han Giok Shia baru sadar, di saat Lu Leng membuka mulut berbicara, ternyata dia berhasil membuka totokan itu dengan hawa murninya.

Oleh karena itu, ketika melihat Lu Leng mencelat, dia pun menggerakkan senjata Liat Hwe Soh Sim Lun untuk menyerangnya, dengan jurus Thian Lung Hwe Yun (Langit Menurunkan Awan Api).

Di saat gelang bergerigi itu hampir mengenainya, mendadak Lu Leng berkelit ke samping.

Dikarenakan kematian ayahnya, maka timbul kebenciannya yang amat dalam di hatinya, maka ketika menyerang, dia menggunakan sembilan bagian tenaganya.

Plaaak!

Senjata Liat Hwe Soh Sim Lun menghantam lantai, sehingga membuat lantai itu berlobang.

Lu Leng yang berhasil berkelit, cepat-cepat menyambar sebuah kursi sekaligus menyerang Han Giok Shia. Padahal luka di dadanya cukup berat, namun dia tahu kalau tidak bertahan mati-matian, nyawanya pasti akan melayang. Oleh karena itu, dia pun menggunakan tenaga sepenuhnya untuk menyerang gadis itu, hingga kursi itu mengeluarkan suara menderu-deru.

Han Giok Shia tidak sempat lagi mencabut senjatanya yang menancap di lantai. Dilepaskannya senjata itu sambil meloncat ke belakang sekaligus meraih Pecut Emas yang melilit di pinggangnya.

Gadis itu menyentak Pecut Emas itu, sehingga menimbulkan suara "Taar", dan itu sungguh mengejutkan Lu Leng.

"Kau adalah puteri Han Sun?" tanya Lu Leng tertegun.

Han Giok Shia tidak menyahut, melainkan terus menggerakkan Pecut Emas itu untuk menyerang Lu Leng.

Taaar!

Ujung Pecut Emas itu mendarat di bahu kiri Lu Leng, membuat bajunya tersobek dan meninggalkan bekas

memerah. Walau kini bahunya telah terluka, namun Lu Leng tetap mengajukan pertanyaan tadi.

Lu Leng amat membutuhkan jawaban, sebab penting sekali bagi dirinya.

Semalam jalan darahnya ditotok oleh Han Giok Shia, tapi tetap dapat mendengar pembicaraan Tam Goat Hua, Lu Sin Kong dan kakak Tam Goat Hua.

Saat itu, dia tahu dirinya tidak becus, maka dipecundangi orang. Lagipula dia pun kurang berpengalaman, sehingga mengira gadis itu adalah Tam Goat Hua.

Selain itu, dia pun tahu ibunya telah binasa di rumah Pecut Emas-Han Sun.

Betapa sedihnya hati Lu Leng saat itu, namun masih belum terpikirkan, gadis yang menotok jalan darahnya, justru puteri si Pecut Emas-Han Sun.

Hingga saat ini, Han Giok Shia mengeluarkan Pecut Emasnya, barulah dia terpikirkan tentang itu.

Apabila benar gadis itu adalah puteri si Pecut Emas-Han Sun, berarti gadis tersebut dan dia merupakan musuh besar.

Meskipun bahu Lu Leng terluka oleh Pecut Emas, tapi dia tetap mengajukan pertanyaan tadi.

Han Giok Shia tertawa panjang.

"Tidak salah, aku memang puterinya!"

Usai menyahut, mendadak badannya melesat ke depan sambil mengayunkan Pecut Emasnya. Serrrr!

Gadis itu mengeluarkan jurus Toh Lang Cih Thian (Ombak Menyapu Langit) menyerang Lu Leng. Itu adalah jurus andalan ayahnya yang diwariskan kepadanya.

Begitu Pecut Emas itu diayunkan, terdengar suara menderu-deru bagaikan suara ombak. Sedangkan dada Lu Leng telah terluka, ditambah lagi luka di bahu, itu membuatnya terasa sakit sekali, tapi dia terus berkelit ke sana ke mari.

Tar! Taar! Tak henti-hentinya Pecut Emas itu mengeluarkan suara yang mengguncangkan jantung.

Walau sudah berkelit ke sana ke mari, namun badannya tak luput dari hantaman Pecut Emas itu.

Terasa sakit sekali ketika Pecut Emas itu mendarat di badannya.

Sementara rambut Han Giok Shia sudah awut-awutan, keadaannya bagai orang gila, terus memecut Lu Leng.

Lu Leng sudah tidak mampu berkelit lagi. Namun kebetulan dia berada di dekat senjata Liat Hwe Soh Sim Lun yang tertancap di lantai. Dia menggigit gigi sambil menyambar senjata itu, sekaligus mencabutnya. Kemudian dengan senjata itu dia menangkis Pecut Emas yang terus menyambar-nyambar dirinya.

Cring! Kedua senjata itu beradu. Di saat bersamaan Lu Leng meloncat ke samping.

Han Giok Shia tertawa dingin lalu membentak.

"Binatang kecil, kau mau kabur ke mana?"

Setelah menggenggam senjata Liat Hwe Soh Sim Lun, Lu Leng berusaha bangkit berdiri, akan tetapi sekujur badannya terasa sakit sekali, sehingga membuatnya tak mampu bangun.

Ketika Han Giok Shia tertawa dingin itu bagaikan sembilu menyayat hatinya, maka sekuat tenaga dia berusaha bangkit berdiri dan berhasil, namun tidak bisa berdiri tegak, sebab badannya terus bergoyang-goyang. Dia terpaksa menghimpun hawa murninya, sekaligus mengayunkan senjata Liat Hwe Soh Sim Lun untuk menyerang gadis itu, kemudian mendadak dilepaskannya senjata itu dan menerjangnya ke arah jendela.

Lu Leng saat ini, sudah tentu akan binasa. Justru dalam hatinya merasa, dari pada terus dipecut oleh musuh, lebih baik meloncat keluar lewat jendela, itu akan mati secara menyenangkan.

Ketika badannya mulai meluncur ke bawah, tiba-tiba terdengar suara "Ser", ternyata Han Giok Shia telah mengayunkan Pecut Emasnya untuk melilit badannya.

Tujuan gadis itu tidak menyelamatkannya, hanya saja tidak menghendaknya mati terhempas di bawah, sebab gadis itu masih ingin menyiksanya.

Di saat Pecut Emas itu melilit badan Lu Leng, membuat Lu Leng nyaris tak dapat bernafas, sehingga sepasang tangannya menggapai ke sana ke mari, kebetulan menggapai pinggir jendela.

Pada waktu bersamaan, dia mendengar suara tawa Han Giok Shia, kemudian Pecut Emas itu mulai memecutnya.

Tadi Lu Leng tidak mpedulikan apa pun, karena dia telah mengambil keputusan untuk mati terhempas, namun kini hatinya justru berubah keras.

Biar bagaimana pun juga, dia sudah tidak ingin mati lagi. Asal ada sedikit kesempatan hidup, dia harus berjuang untuk hidup. Itu demi membalas dendam ibunya, dan saat ini dia justru menemukan kesempatan itu.

Ketika badannya berayun-ayun di pinggir jendela, dia melihat tingkat bawah hanya berjarak dua tiga kaki.

Dia tahu, asal hatinya tenang pasti dapat meloncat ke ujung wuwungan tingkat bawah itu, kemudian dengan jurus Toh Kua Kim Ceng (Lonceng Emas Bergantung), dia bisa menerobos ke dalam ruang tingkat bawah itu melalui jendela untuk sementara menghindari siksaan Han Giok Shia.

Lu Leng berkertak gigi menahan rasa sakit Pecut Emas yang terus menghujani badannya, dia memperhatikan ke bawah. Di saat bersamaan Pecut Emas itu mengarah jalan darah yang di punggungnya, itu merupakan jalan darah yang amat penting.

Lagipula Han Giok Shia menyerang dengan jurus Liu Sing Sam Tah (Meteor Membuat Tiga Lingkaran), mengarah tiga jalan darah penting di punggung Lu Leng. Apabila ketiga jalan darah itu tertotok, nyawa Lu Leng pasti melayang seketika.

Oleh karena itu, dia menarik nafas dalam-dalam sambil melepaskan tangannya yang memegang pinggir jendela,

membiarkan badannya merosot ke bawah, kemudian melintangkan kaki kanannya untuk menggaet ujung wuwungan. Maka badannya bergantung di situ dan bergoyang-goyang, sekaligus mengayunkan badannya untuk menerjang ke dalam jendela.

Buuk!

Badannya terhempas di lantai, sedangkan ujung wuwungan yang telah menyelamatkan dirinya pun roboh jatuh ke bawah.

Untung di bawah tidak terdapat seorang pun. Kalau ada pasti tertimpa oleh ujung wuwungan itu.

Begitu terhempas di lantai, sejujur badan Lu Leng terasa sakit lagi.

Tapi dia tahu, kalau masih ingin hidup, haruslah memanfaatkan kesempatan yang sekejap itu untuk meloloskan diri.

Karena itu, dia langsung bangkit berdiri. Setelah bangkit berdiri, seketika juga dia merasa merinding. Ternyata di ruang itu terdapat beberapa buah patung dewa yang tampak angker, balikan seperti hidup.

Sungguh aneh sekali, di ruangan itu terdapat begitu banyak Barang laba-laba, namun patung-patung dewa itu justru kelihatan bersih sekali.

-ooo0ooo-

Bab 12

Di saat itulah terdengar. suara bentakan Han Giok Shia, dan itu sungguh mengejutkan Lu Leng.

"Binatang kecil! Jangan harap dapat meloloskan diri, kecuali menuju ke alam baka!"

Lu Leng tahu tidak mungkin dirinya bisa lari ke bawah, maka dia bersembunyi di belakang sebuah patung dewa.

Baru saja dia bersembunyi, hatinya merasa menyesal sekali, karena jejak kakinya berada di lantai, bahkan menuju ke arah patung tempat dia bersembunyi. Siapa yang melihat jejak itu, pasti tahu ada orang bersembunyi di tempat itu.

Namun di saat itu Lu Leng sudah tidak sempat bersembunyi di tempat lain, sebab suara Han Giok Shia sudah semakin mendekat.

Sesungguhnya dari tingkat atas ke tingkat bawah, tidak begitu membutuhkan waktu.

Akan tetapi, beberapa tingkat atas menara itu sudah lama tidak diperbaiki, dan tangganya pun sudah lapuk, maka Han Giok Shia harus berhati-hati melangkah turun, sudah barang tentu memberi sedikit waktu untuk Lu Leng bernafas.

Lu Leng saat ini semakin panik, karena tahu sulit baginya untuk meloloskan diri, sehingga membuatnya lupa akan rasa sakit di sekujur badannya. Justru di saat itu, suatu hal yang luar biasa terjadi mendadak.

Lu Leng nyaris tidak percaya akan matanya sendiri, mengira itu hanya merupakan halusinasinya lantaran sekujur badannya terluka.

Dia menggoyang-goyangkan kepala, apa yang terjadi itu memang nyata, bukan halusinasinya.

Ternyata dia melihat salah satu patung dewa yang di ujung, sekonyong-konyong bangkit berdiri, kemudian bergerak cepat berputar-putar di ruang itu, dan berhenti di dekat jendela, setelah itu mencelat ke tempat semula.

Betapa cepatnya gerakan patung dewa itu, sehingga membuat mata Lu Leng menjadi kabur.

Ketika dia menundukkan kepala, memang benar patung dewa itu pernah bangkit berdiri, sekaligus berputar-putar di ruang itu.

Sebab jejak kakinya telah terhapus semua, malah muncul jejak kaki lain menuju ke arah jendela.

Dalam hati Lu Leng tahu, kalau Han Giok Shia muncul pasti akan melihat jejak kaki itu, dan mengira dirinya telah meloncat keluar melalui jendela.

Di saat dia berpikir, terdengar suara "Blam", gadis itu sudah menerobos ke dalam. Sebelah tangannya menggenggam Pecut Emas, yang sebelah lagi memegang senjata Liat Hwe Soh Sim Lun. Padahal gadis itu berparas cantik, namun saat ini dia tampak beringas dan bengis sekali.

Lu Leng segera menahan nafas, tak berani bergerak sama sekali.

Han Giok Shia yang telah masuk itu, langsung menengok ke sana ke mari. Dilihatnya jejak kaki di lantai mengarah jendela, maka dia lalu melesat ke jendela itu.

Seketika juga Lu Leng menarik nafas lega. Namun kemudian berkeluh lagi, sebab dia melihat Han Giok Shia membalikkan badan setelah memperhatikan jejak kaki di lantai. Sedangkan apabila Han Giok Shia memperhatikan patung-patung dewa yang di ruang itu, dia pasti akan menemukan Lu Leng.

Justru di saat inilah hal aneh terjadi lagi. Ternyata mendadak jubah patung dewa itu mengembang menutupi badan Lu Leng.

Di saat itu pula terdengar suara dengusan Han Giok Shia yang amat dingin.

"Hm! Bocah busuk, aku mau melihat kau kabur ke mana!" Kemudian gadis itu melesat keluar menuju tingkat bawah.

Sampai di situ Han Giok Shia sama sekali tidak menemukan jejak kaki. Karena itu, dia terus memeriksa ke bawah. Tercium wangi dupa dan tampak beberapa Hweeshio sedang membaca doa. Apa yang telah terjadi di lantai atas, para Hweeshio itu sama sekali tidak mengetahuinya.

Han Giok Shia juga tidak punya waktu untuk berbicara dengan mereka, namun segera bertanya.

"Maaf! Apakah kalian dapat melihat seorang anak remaja melarikan diri dari sini?"

"Omitohud!" sahut salah seorang Hweeshio. "Seorang anak remaja? Tidak."

Han Giok Shia mendekati jendela dan memandang ke bawah, namun tidak tampak ada orang terhempas di bawah sana, dan itu membuatnya tidak habis pikir.

Setelah termangu-mangu beberapa saat, gadis itu kembali ke atas lagi. Beberapa Hweeshio itu tahu bahwa Hwe Hong Sian Kouw tinggal di tingkat teratas, adalah orang dunia persilatan, maka tidak merasa heran menyaksikan gadis itu naik ke sana.

Han Giok Shia memeriksa setingkat demi setingkat, namun sampai di tingkat itu dia pun tertegun. Padahal tadi di tingkat itu terdapat tujuh delapan buah patung dewa, namun kini sudah lenyap semuanya.

Menyaksikan keadaan itu, sadarliah Han Giok Shia bahwa dirinya telah terjebak oleh siasat orang. Maka dia bersiul panjang seraya bertanya.

"Kurcaci dari mana, beranikah memperlihatkan diri?"

Walau dia berseru beberapa kali, tapi tetap tiada sahutan sama sekali. Tiba-tiba dia teringat akan mayat ayahnya yang masih bersandar di dinding ruangan tingkat atas. Maka segeralah dia berlari ke tingkat teratas itu.

Han Giok Shia melihat mayat ayahnya sudah tidak bersandar di dinding lagi, melainkan terbaring di ranjang. Dia langsung menghampiri mayat itu. Dilihatnya selembat kertas menempel di dada mayat ayahnya yang terluka. Pada kertas tersebut terdapat beberapa baris tulisan. Diambilnya surat itu lalu dibacanya.

Dada saudara Han, dilukai oleh Hou Jiau Kou (Cakar Harimau) tiada hubungan dengan orang itu. Keponakan tidak boleh bertindak sembarangan terhadap orang baik!

Pada surat itu tidak tercantum siapa yang menulisnya, hanya terdapat tujuh macam gambar.

Yakni sebuah Holou (Semacam Kendi), sebatang suling, sebatang Pit, sebuah buku, sebuah kipas, sebuah gelang besi dan sebuah lempengan besi.

Gambar-gambar tersebut mewakili apa, Han Giok Shia sama sekali tidak mengetahuinya, bahkan terheran-heran pula.

Tadi di lantai bawah dia melihat tujuh delapan buah patung dewa, tapi tidak memperhatikannya secara seksama. Kini dia melihat ketujuh gambar itu, dapat diduga itu mewakili tujuh orang.

Mengenai ketujuh orang tersebut Han Giok Shia pun tidak kenal maupun tidak mengetahuinya.

Saat ini, dia masih dalam keadaan gusar, maka tidak begitu memperhatikan bunyi tulisan itu. Kematian ayahnya justru dilukai oleh Hou Jiau Kou, semacam senjata yang amat ganas. Dalam hatinya dia menduga, bahwa ketujuh orang tersebut telah menyelamatkan Lu Leng. Oleh karena itu, dirobekrobeknya kertas tersebut, lalu dipeluknya mayat ayahnya sambil menangis meraung-raung dan akhirnya pingsan.

Tak Beberapa lama kemudian, dia siuman dari pingsannya. Ketika ia membuka mata, keadaan di sekelilingnya gelap gulita, hanya tampak satu titik sinar.

Itu bukan berarti hari sudah gelap, melainkan sepasang matanya tertutup sehelai kain.

Han Giok Shia tidak tahu dirinya berada di mana, dan itu membuat hatinya menjadi "gugup dan panik. Mendadak terdengar suara "Ting! Ting! Ting", yaitu suara harpa, tapi cepat sekali suara berhenti, kemudian terdengar lagi suara tawa.

"Ha ha ha!"

Tak seberapa lama, suara tawa itu pun hilang lenyap, barulah Han Giok Shia menghimpun hawa murninya untuk membuka jalan darahnya yang tertotok. melepaskan kain yang menutupi mukanya. ternyata dia masih tetap berada di tingkat atas menara tersebut dan mayat ayahnya pun tetap terbujur di atas ranjang. Dia terus menatap mayat itu dengan wajah murung.

Berselang beberapa saat, dia mulai berpikir. Ayahnya mati di sini, lalu di mana Hwe Sian Siau Kouw, gurunya?

Apakah gurunya juga telah binasa? Kalau tidak, bagaimana mungkin gurunya tidak ke mari? Padahal ketika dia meninggalkan rumah, ayahnya dan gurunya masih duduk di ruang besar, tapi kenapa malam harinya ayahnya sudah menjadi mayat dan berada di sini sedangkan gurunya tidak kelihatan sama sekali?

Berpikir sampai di sini, dia langsung menutupi mayat ayahnya dengan selimut, kemudian segera turun ke tingkat bawah. Keluar dari menara itu, dia langsung melesat menuju kota. Sampai di depan rumahnya dia tidak membuka pintu pagar lagi, melainkan meloncat ke dalam melalui tembok.

Rumah yang begitu besar, tampak sepi sekali, tiada suara sedikit pun. Han Giok Shia berseru memanggil pembantu tua, kemudian berseru memanggil gurunya, namun tidak terdengar suara sahutan.

Dia langsung menerobos memasuki ruang besar.

Keadaan ruangan itu pun sama seperti kemarin ketika dia pergi, tidak terdapat perubahan apa pun.

Han Giok Shia berputar ke sana ke mari, tapi tidak melihat pembantu. Entah pergi ke mana pembantu itu.

Gadis itu membatin, mungkin gurunya belum mati. Hanya karena musuh amat tangguh, maka gurunya pergi mengundang jago tangguh untuk menghadapi musuh itu. Gurunya punya hubungan baik dengan Hui Yan Bun, tentunya gurunya pergi ke sana.

Tapi kemudian Han Giok Shia berpikir lagi, ayahnya dan Hwe Hong Sian Kouw berada di ruang besar ini, sudah pasti tidak ada musuh tangguh ke mari, maka Hwe Hong Sian Kouw berpamit. Sedangkan ayahnya bukan mati di rumah, melainkan di menara Hou Yok, bahkan juga meninggalkan tulisan, yakni Lu dan Tam.

Lu tentunya menunjukkan Lu Sin Kong, sedangkan Tam sudah pasti menunjukkan ayah Tam Goat

Hua....

Mendadak dalam benak Han Giok Shia kembali muncul sosok bayangan, yaitu pemuda kurus yang tampan itu.

Bayangan pemuda itu justru membuatnya tersenyum getir, sebab dia tahu jelas pemuda itu mencintainya, dan dia pun terkesan baik terhadapnya.

Padahal kalau urusan terus berkembang, pasti akan baik dan indah sekali. Akan tetapi kini apa pula yang harus dikatakannya?

Han Giok Shia terus berpikir, setelah itu mengambil keputusan, bahwa malam harinya dia akan kembali ke menara itu. Walau dia tidak tahu jejak musuh, namun paling tidak bisa menurunkan mayat ayahnya dan memakamkannya, kemudian setelah itu baru menyusun suatu rencana untuk membalas dendam.

Sesudah mengambil keputusan tersebut, barulah Han Giok Shia merebahkan dirinya ke tempat tidur, tapi dia sama sekali tidak bisa pulas.

Sulit sekali menunggu hari gelap. Walau tidak begitu lama menunggu, namun dia merasa lama sekali. Ketika hari mulai gelap, gerimis pun mulai turun. Di saat itulah Han Giok Shia berangkat ke gunung Hou Yok.

Tak seberapa lama kemudian, dia sudah berada di sekitar gunung Hou Yok tersebut. Hujan pun makin lama makin lebat, sehingga rambut dan pakaiannya telah basah kuyup, tapi dia sama sekali tidak merasakannya. Dia hanya berharap bertemu kembali dengan Tam Goat Hua dan kakaknya, agar dapat menyelidiki siapa ayah mereka, barulah membalas dendam.

Han Giok Shia mendatangi tempat semalam di mana dia bersembunyi bersama Lu Leng, lalu duduk di atas sebuah batu, membiarkan hujan turun terus mengguyur dirinya.

Ketika tengah malam, dia melihat dua sosok bayangan berkelebat. Cepat-cepat dia bersembunyi di balik batu itu. Kedua sosok bayangan itu sudah semakin mendekat, mereka memakai topi rumput lebar.

Walau muka mereka ditutup oleh topi rumput lebar itu, namun Han Giok Shia mengenali mereka berdua, yang tidak lain Tam Goat Hua dan kakaknya.

Dia langsung menahan nafas dan tidak bergerak sama sekali di tempat persembunyiannya, tak lama terdengar suara Tam Goat Hua.

"Heran, sebetulnya ayah pergi ke mana, kok sudah malam begini masih belum datang?" Kakaknya menyahut.

"Adik, apakah kau khawatir ayah akan dicelakai orang?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Tentunya ayah tidak akan dicelakai orang, sebab dalam rimba persilatan tidak banyak pesilat yang dapat bertahan sepuluh jurus melawan senjata Hou Jiau Kounya. Aku cuma merasa heran, kenapa ayah tidak datang?"

Usai Tam Goat berkata, sekejap badan Han Giok Shia menggigil. Bukan karena kedinginan, melainkan teringat akan sesuatu.

Hou Jiau Kou (Cakar Harimau)!

Ternyata itu yang membuatnya menggigil, bahkan juga menyerupai jarum menusuk ke dalam hatinya.

Teringat akan tulisan yang tertera di kertas itu, berbunyi demikian. "Dada Saudara Han, dilukai oleh Hou Jiau Kou..."

Pada waktu itu dia masih ragu, tapi kini sudah berani memastikan siapa yang dimaksudkan "Tam" itu.

Itu membuat darahnya langsung mendidih. Rasanya ingin segera memecut putra putri musuh besarnya itu, tapi dia justru tahu, seorang diri tidak mungkin dapat melawan mereka berdua.

Lagipula... bagaimana mungkin dia turun tangan terhadap pemuda kurus tampan itu? Oleh karena itu hatinya menjadi bimbang.

Di saat bersamaan, terdengar pemuda itu menyahut.

"Ayah tidak datang, tentunya ada urusan. Adik, kau jangan mengira orang yang berkepandaian tinggi pasti ternama, itu belum tentu. Seperti halnya apa yang kita alami semalam, kau sudah lupa itu?"

"Kalau tidak diungkit masih tidak apa-apa. Tapi kalau diungkit, justru hingga hari ini aku masih merasa gusar dan penasaran sekali."

Pemuda itu tertawa.

"Adik, apa gunanya gusar dan penasaran. Suara harpa itu dapat mempengaruhi kita, bahkan membuat kesadaran kita kabur. Kalau si pemetik harpa itu mau mencelakai kita, boleh dikatakan gampang sekali. Aaah! Dalam hal ilmu silat, memang tiada batasnya!"

Tam Goat Hua juga tertawa.

"Kakak, kalau malam ini ayah tidak datang, kelihatannya kita tidak bisa terus berdiam di Hou Yok. Kita harus segera berangkat ke gunung Bu Yi, menunggu Lu Sin Kong membawa para jago tangguh dari kedua partai pergi mencari Liok Ci Siansing untuk membuat perhitungan. Kita memunculkan diri dan asal mengatakan sesuatu, mereka pasti tidak akan bertarung mati-matian."

Pemuda itu menyahut.

"Gampang sekali kau bicara. Kemarin kita bersama pergi menyusul Lu Sin Kong, suara harpa itu datang dari langit, membuat kita kehilangan banyak waktu, sehingga kita tidak berhasil menyusulnya. Lagipula Lu Leng masih hidup, itu hanya ucapan ayah, aku juga tidak bertemu Lu Leng. Sampai saat ini kedua pihak menghunus pedang bertarung kalau kita juga mengucapkan begitu apakah Lu Sin Kong dan para jago kedua partai itu akan percaya?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Menurutmu, tidak ada yang harus kita lakukan?"

Pemuda itu menyahut, kemudian menghela nafas panjang.

"Juga tidak begitu. Kita harus ke gunung Bu Yi. Kalau sampai saatnya mereka tidak percaya, asal kita menyebut julukan ayah, mungkin untuk sementara mereka tidak akan bertarung."

Tam Goat Hua bertepuk tangan.

"Ide yang bagus! Mari kita berangkat, jangan membuang waktu lagi!"

Pemuda itu tertawa.

"Kau memang tidak sabaran!"

Tam Goat Hua juga tertawa.

"Kakak, jangan berkata begitu! Bagaimana kau sendiri semalam? Begitu mendengar aku melukai gadis itu, kau pun tampak begitu gugup dan panik. Kak, perlukah kita ke rumahnya untuk berpamit?"

Pemuda itu memukul Tam Goat Hua. Gadis itu langsung berkelit, kemudian mereka berdua tertawa lagi.

Begitu mendengar suara tawa mereka, hawa kegusaran yang berada di rongga dada Han Giok Shia makin menyala, tapi dia terpaksa bertahan kemudian terdengar lagi pemuda itu berkata.

"Kita pun harus meninggalkan beberapa kata agar ayah tahu ke mana tujuan kita. Kalau ayah berhasil membawa Lu Leng bukankah baik sekali?"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Betul apa yang kau katakan."

Mereka berdua menengok ke sana ke mari. Tampak batu besar tempat Han Giok Shia bersembunyi. Mereka berdua mempunyai maksud yang sana, lalu melesat ke arah batu besar itu.

Begitu melihat mereka berdua melesat ke arahnya, Han Giok Shia langsung menahan nafas dan tak berani bergerak sedikit pun.

Ketika Tam Goat Hua dan pemuda itu sampai di hadapan batu besar, Han Giok Shia dapat mendengar desah nafas mereka, kemudian terdengar pula suara. Sert! Serrrt!, kedengarannya seperti suara semacam senjata tajam mengukir sesuatu di batu besar itu. Berselang sesaat, Tam Goat Hua berkata.

"Kakak, biar aku yang mengukir namaku!"

Terdengar lagi suara "Serrt! Serrrt!".

Setelah itu, Tam Goat Hua berkata lagi. "Beres! Kalau ayah ke mari pasti melihat ini!" Badan mereka bergerak, kemudian perlahan-lahan meninggalkan tempat itu.

Setelah mereka tidak kelihatan, barulah Han Giok Shia keluar dari tempat persembunyiannya.

Dia ke hadapan batu besar itu. Dilihatnya dua Baris tulisan diukir di atas batu, yang berbunyi demikian.

ayah, Anak telah berangkat ke gunung Bu Yi, Ayah boleh menyusul.

Berdasarkan ukiran huruf itu, dapat diketahui bahwa Lweekang pemuda itu lebih tinggi, sebab ukirannya lebih dalam. Tam Goat Hua tadi mengatakan mengukir namanya sendiri, terlihat ukiran nama tersebut tidak begitu dalam.

Han Giok Shia berdiri termangu-mangu di depan batu besar itu. Sampai lama sekali barulah dia mengambil keputusan, yakni untuk berangkat ke gunung Bu Yi juga.

Lu Sin Kong mau ke gunung Bu Yi membuat perhitungan. Tam Goat Hua dan kakaknya bernama Tam Ek Hui serta ayah mereka juga mau ke gunung Bu Yi.

Itu berarti kedua pembunuh ayahnya berada di gunung Bu Yi, maka Han Giok Shia mengambil keputusan untuk berangkat ke sana.

Walau gadis itu tidak kenal Liok Ci Siansing, Tiat Cit Songjin dan lainnya, namun apabila dia membantu mereka menghadapi musuh, tentunya mereka pasti gembira sekali dan akan menyambutnya dengan baik.

Begitu ingat akan dendam tersebut, Han Giok Shia tampak bersemangat sekali, lalu ke menara Hou Yok untuk mengambil mayat ayahnya. Setelah dibawa pulang, hari berikutnya dia membeli sebuah peti mati, kemudian menaruh mayat ayahnya ke dalam peti mati itu, sekaligus dimakamkan di halaman belakang. Isak tangisnya pun meledak di situ. Setelah puas menangis barulah dia berangkat ke gunung Bu Yi.

Sementara ini tidak mengikuti perjalanan Han Giok Shia yang sedang pergi ke gunung Bu Yi, sebaliknya kita harus tahu bagaimana keadaan Lu Leng yang terluka malam itu.

Dia bersembunyi di belakang sebuah patung dewa. Ketika Han Giok Shia memasuki lantai itu,

patung dewa itu pun menutupi badannya dengan jubahnya. Lu Leng adalah anak cerdik, seketika juga dia dapat menduga, bahwa patung dewa itu adalah orang.

Orang-orang itu bersedia menyelamatkannya, tentunya tidak akan mencelakainya, maka dia berlega hati.

Walau dia sudah terluka, namun masih terus bertahan karena ingin hidup. Di saat dia merasa lega, justru sudah tidak kuat bertahan lagi. Dia merasa matanya gelap lalu pingsan.

Di saat dia pingsan, kebetulan Han Giok Shia meninggalkan lantai itu menuju lantai bawah. Mendadak ketujuh patung dewa itu bangun serentak, kemudian bergerak cepat bagaikan terbang menuju tingkat teratas. Salah satu patung itu masih menggendong Lu Leng.

Tidak begitu lama berada di tingkat teratas itu, mereka segera turun ke tingkat bawah menggunakan Ginkang. Sampai di bawah, mereka langsung melesat pergi laksana kilat.

Segala yang berlangsung itu, Lu Leng sama sekali tidak mengetahuinya. Ketika dia siuman dan perlahan-lahan membuka matanya, dia merasa badannya bergoyang-goyang. Ternyata dirinya berada di dalam sebuah perahu yang cukup besar.

Begitu siuman, sekujur badannya terasa sakit sekali. Maka dia merintih-rintih tak tertahan.

Dia baru saja mengeluarkan suara rintihan, tampak seseorang menjulurkan kepalanya ke dalam. "Bocah, kau sudah siuman? Perutmu pasti sudah lapar, mau makan?"

Orang itu bertelinga lebar dan tampak ramah, sehingga Lu Leng terkesan baik. Dia berusaha bangun tapi tak mampu bergerak, sebaliknya sekujur badannya bertambah sakit, maka merintih lagi.

"Bocah!" Si Gendut itu menggeleng-gelengkan kepala. "Merasa sakit ya sudahlah! Jangan terus merintih, kau masih hidup kok."

Lu Leng berkertak gigi. Walau sekujur badannya masih terasa sakit sekali, tapi dia sama sekali tidak mengeluarkan suara rintihan lagi.

Si Gendut mengacungkan jempolnya sambil manggut-manggut.

"Bagus! Hatimu memang tabah!" katanya.

Ketika si Gendut mengacungkan jempolnya, Lu Leng melihat sebuah gelang berukuran cukup besar di lengannya.

Sementara Lu Leng terus menahan rasa sakitnya, sehingga membuat wajahnya tampak meringis-ringis.

"Kau tidak usah cemas, kawan-kawanku itu sedang pergi mencari obat untukmu. Tak lama mereka pasti ke mari. Lukamu itu cukup berat, namun kau memiliki Lweekang yang cukup tinggi, maka tidak apa-apa." kata si Gendut.

Bagian 06

"Terimakasih atas pertolongan para Cianpwee," ucap Lu Leng.

Si Gendut kemudian mendadak menjulurkan tangannya untuk mengambil sebuah topeng tembaga. Dipakainya topeng itu tapi kemudian dilepaskan lagi.

"Tidak mengejutkanmu?" katanya.

Topeng tembaga itu memang aneh, justru adalah salah satu patung dewa yang dilihatnya di dalam menara Hou Yok. Saat ini walau sekujur badan masih terasa sakit, namun kelakuan si Gendut yang lucu itu membuat Lu Leng tertawa geli.

"Tidak terkejut, hanya saja kenapa para Cianpwee menyamar sebagai patung dewa di menara Hou Yok itu?"

Si Gendut menghela nafas panjang.

"Panjang sekali kalau diceritakan. Setelah lukamu sembuh, barulah kuceritakan. Ingat, saat ini kau tidak boleh gusar, sebab akan menambah parah lukamu!"

Lu Leng mengangguk, lalu memandang keluar.

Tampak sedikit kabut di luar sana. Ternyata perahu tersebut berada di pinggir sebuah telaga. Bukan main indahna panorama di tempat itu.

Setelah memandang keluar sejenak, dia bertanya kepada si Gendut.

"Bolehkah aku tahu, siapa Cianpwee sekalian?"

Si Gendut tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kami berjumlah tujuh orang, maka untuk mengingat nama kami, mungkin sulit bagimu."

Begitu mendengar mereka berjumlah tujuh orang, hati Lu Leng tergerak.

"Apakah Cianpwee sekalian adalah Tujuh Dewa dalam rimba persilatan?"

Walau Lu Leng tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan, namun kedua orangtuanya sudah berpengalaman, maka pernah mendengar dari kedua orangtuanya mengenai orang-orang aneh berkepandaian tinggi dalam rimba persilatan.

Dia masih ingat akan penuturan ayahnya, selain para ketua partai besar, masih terdapat tujuh orang aneh yang berkepandaian amat tinggi sekali. Karena merasa cocok satu sama lain, maka ketujuh orang aneh itu selalu bersama dan dijuluki Tujuh Dewa dalam rimba persilatan.

Jejak ketujuh orang aneh itu tidak menentu, kadang-kadang berada di dalam perahu, di pegunungan dan di pinggir laut, bertindak sesuatu pun berdasarkan kemauan hati, sama sekali tidak terikat oleh peraturan rimba persilatan. Kalau berjodoh bertemu mereka dan mau menyebut sebagai "Teecu" (Murid), pasti akan memperoleh keuntungan besar. Teringat akan ini, barulah Lu Leng dapat menduga identitas mereka.

Si Gendut tertawa lagi.

"Bocah, pengetahuanmu cukup luas, kami memang Tujuh Dewa."

Lu Leng justru tidak tahu, sejak hari itu dia melihat seorang piasu yang berlumuran darah, begitu masuk ke dalam ruangan langsung mati, karena itu dia membawa golok pendek meninggalkan rumah. Sejak itu pula dia terus menghadapi berbagai macam bahaya, bahkan juga mengalami hal-hal yang aneh.

Begitu pula apa yang dialami kedua orangtuanya, sebab menemukan mayat anak tanpa kepala di dalam gudang batu, maka mengira dia telah binasa, lantaran bekas telapak tangan berjari enam, sehingga menganggap itu adalah perbuatan Bu Yi San Liok Ci Siansing, Tiat Cit Songjin dan Tujuh Dewa sebagai pembunuh.

Lu Leng sama sekali tidak tahu akan urusan itu. Begitu pula Tujuh Dewa tersebut, sama sekali tidak tahu bahwa Lu Sin Kong pergi mengundang para jago tangguh Tiam Cong Pai dan Go Bi Pai, ke gunung Bu Yi guna membuat perhitungan terhadap Liok Ci Siansing.

Ketika Lu Leng tahu bahwa Tujuh Dewa yang menyelamatkan dirinya, maka hatinya menjadi lega. Di saat itulah justru dia teringat akan kedua orangtuanya. Sudah sekian lama dia tidak berjumpa, bahkan kini ibunya telah binasa. Tak disangka hari itu meninggalkan rumah, malah berpisah selamanya dengan ibunya.

Lu Leng merupakan anak yang berperasaan, begitu teringat hal itu, air matanya meleleh. Sedangkan si Gendut sudah kembali ke geladak. Lu Leng memandang keluar, tampak permukaan telaga sedikit bergelombang, dan itu membuat pikirannya menjadi menerawang.

Setelah meninggalkan rumah, Lu Leng mengalami berbagai macam kejadian. Ternyata dia pergi mengejar kereta mewah itu. Apa yang dialaminya, akan dituturkan di sini.

Hari itu setelah meninggalkan rumah, Lu Leng terus mengejar kereta mewah itu. Dia terus mengejar sampai di luar kota, tapi sama sekali tidak menemukan jejak kereta mewah tersebut.

Lu Leng berpikir, apakah dirinya terlambat selangkah, sehingga kereta mewah itu telah pergi jauh? Ketika dia baru ingin kembali ke rumah untuk berunding dengan kedua orangtuanya, mendadak terdengar suara kereta.

Lu Leng segera meloncat ke semak-semak dan bersembunyi di situ lalu mengintip. Tampak sebuah kereta mewah yang dihiasi dengan bermacam-macam permata, terus melaju ke arah luar kota.

Setelah kereta mewah itu melewati tempat persembunyiannya, dia segera melesat keluar, ke arah belakang kereta mewah itu, sekaligus meraih pinggirnya, maka dia bergantung di situ.

Walau Lu Leng bernyali besar, tapi saat itu hatinya merasa tegang juga. Sebelah tangannya memegang erat-erat pinggir atap kereta, tangan yang sebelah lagi bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Sementara kereta mewah itu terus melaju dengan mengeluarkan suara "Tik Tak Tik Tak", tak Beberapa lama kemudian, sudah tiba di pinggir sebuah sungai. Begitu tiba di pinggir sungai itu, kereta mewah tersebut berhenti.

Hati Lu Leng bertambah tegang, sebab kereta mewah itu berhenti di pinggir sungai, sudah barang tentu mau menyeberang, itu berarti orang yang ada di dalamnya akan keluar.

Hati Lu Leng terus berkebat-kebit. Akan tetapi, sudah lewat sekian lama, tiada suara gerakan apapun.

Lu Leng merasa heran. Kebetulan di belakang kereta mewah itu terdapat sebuah jendela kecil, yang ditutup dengan

sehelai gordyn warna keemasan. Karena tidak mendengar suara gerakan apapun, maka dia mengeluarkan golok pendek yang dibawanya untuk merobek sedikit gordyn itu, sekaligus mengintip ke dalam.

Begitu melihat ke dalam, hatinya tersentak, karena ternyata kereta itu kosong melompong.

Betapa heran hati Lu Leng, sebab kereta mewah itu kosong. Keberaniannya pun menjadi bertambah. Dia segera menghimpun hawa murninya lalu menerobos ke dalam. Ketika sepasang kakinya menginjak, terasa menginjak sesuatu yang amat lunak. Ternyata kereta mewah itu beralas semacam kulit bulu binatang. Suasana di dalam kereta itu agak gelap, tercium pula semacam bau harum yang amat aneh.

Lu Leng menyingkap sehelai gordyn, seketika di dalam kereta mewah itu pun menjadi terang.

Sungguh indah dekorasi di dalam kereta mewah itu. Terdapat sebuah meja kecil, tampak sebuah teko dan sebuah pedupaan yang mengepulkan asap harum. Di sini pedupaan terdapat sebuah harpa kuno berwarna agak kehitam-hitaman.

Lu Leng memang sering melihat berbagai macam harpa, maka tahu ada berapa banyak tali senar harpa. Namun harpa kuno yang satu itu, justru punya dua puluh satu tali senar yang sehalus rambut.

Menyaksikan harpa kuno itu, dia merasa tercengang, karena itu dia menjulurkan tangannya untuk memetik tali senar harpa itu.

Akan tetapi, jari tangannya sama sekali tidak mampu menggerakkan tali senar itu, sehingga sedikit suara pun tak terdengar.

Mulut Lu Leng ternganga lebar. Padahal tadi dia telah menggunakan tenaga yang cukup besar untuk memetik tali senar harpa itu, namun tak berbunyi sama sekali.

Kalau begitu, si pemiliknya harus menggunakan tenaga besar untuk memetik tali Benar harpa tersebut? Maklum! Lu Leng masih bersifat anak-anak, maka ingin sekali membunyikan harpa kuno tersebut. Dia menghimpun hawa murni, kemudian disalurkan ke jari tangannya untuk memetik tali senar itu.

Tali senar harpa kuno itu bergerak dan mendadak mengeluarkan suara bagaikan halilintar. Lu Leng sama sekali tidak menyangka harpa kuno itu akan mengeluarkan suara yang begitu keras memekakkan telinga, membuat jantungnya tergetar dan badannya terpental jatuh.

Di saat bersamaan, terdengar pula suara ringkikan kuda, kemudian kereta mewah itu tergoncang-goncang lalu meluncur laksana kilat.

Saat itu, Lu Leng mengerti bahwa dirinya telah menimbulkan suatu bencana. Dia segera menuju tempat duduk kusir, lalu dengan sekuat tenaga ditarikinya tali les kuda itu, agar kuda itu berhenti.

Akan tetapi, kuda itu terus meringkik dan mengamuk berjingkrak-jingkrak seperti gila, mulut mengeluarkan busa. Bagaimana mungkin tali les itu dapat menahan amukan kuda tersebut? Tiba-tiba terdengar suara "Plaak", tali les itu telah putus.

Begitu tali les itu putus, kuda tersebut berlari kencang ke depan. Lu Leng ingin meloncat turun, tapi ketika melihat ke bawah, kepalanya langsung terasa pusing dan pandangannya kabur. Itu dikarenakan saking kencangnya kuda itu berlari. Kalau dia meloncat, pasti akan terluka berat.

Kini sekujur badannya mengeluarkan keringat dingin. Sedangkan kuda itu terus berlari kencang. Lu Leng berteriak-teriak, namun kuda itu tidak mau berhenti. Kuda itu terus berlari, tak terasa hari mulai gelap.

Lu Leng memandang ke depan, dilihatnya sebuah telaga besar. Permukaan telaga itu menyatu dengan langit, dan kemerah-merahan pula. Itu sungguh indah sekali! Lu Leng dibesarkan di kota Lam Cong, tentunya tahu bahwa dirinya telah tiba di telaga Hoan Yang Ouw.

Sampai di pinggir telaga itu, kuda tersebut berhenti lalu terkulai dengan mulut mengeluarkan busa. Kalau bukan terhalang oleh telaga itu, kuda tersebut entah akan berlari sampai ke mana?

Begitu sampai di telaga Hoan Yang Ouw, Lu Leng tertegun, karena dari Lam Cong ke tempat itu paling sedikit harus menempuh jarak seratus mil lebih. Maka dapat diketahui, bahwa kuda itu sangat jempolan.

Lu Leng meloncat turun dari kereta. Ketika itu hari sudah agak gelap. Dalam hati Lu Leng merasa, kereta mewah itu amat aneh dan misterius pula. Maka, dia tidak berani lama-lama berada di tempat itu.

Dia membalikkan badannya, kemudian berlari kencang ke arah kota Lam Cong. Dia ingin pulang untuk memberitahukan

kepada kedua orangtuanya tentang apa yang dialaminya, juga mengenai harpa kuno itu.

Namun ketika dia baru berlari tujuh delapan mil, mendadak terdengar suara kereta di belakangnya, seakan mengejarnya.

Tersentak hati Lu Leng, tapi kemudian berpikir mungkin kereta lain sedang melakukan perjalanan malam, maka dia tidak begitu cemas lagi, juga tidak berpaling ke belakang.

Setelah berlari beberapa mil, suara kereta itu tetap terdengar di belakangnya, dan itu membuat Lu Leng berpaling ke belakang. Begitu berpaling, sekejap badannya langsung mengeluarkan keringat dingin.

Ternyata kereta yang berada di belakangnya, justru kereta mewah itu.

Saat ini, kereta mewah tersebut telah bertambah seorang kusir yang berpakaian serba hitam, tangannya memegang pecut kuda.

Di malam nan gelap itu, kereta mewah tersebut kelihatan mirip arwah gentayangan menerjang ke arahnya. Lu Leng cepat-cepat meloncat ke samping, tapi kereta mewah itu pun bergeser ke samping seakan menindihnya.

Betapa terkejutnya hati Lu Leng. Ia langsung membentak sambil mengeluarkan golok pendek.

"Hei! Kau buta ya? Kau tidak melihat di depan ada orang?"

Kereta mewah itu berhenti, dan si kusir mendengus dingin.

"Hmmm!" Dengusan itu membuat orang merinding mendengarnya.

Saat ini, jarak kereta mewah tersebut dan Lu Leng begitu dekat, sehingga Lu Leng dapat melihat dengan jelas kusir itu berpakaian serba hitam. Wajahnya kehijau-hijauan, sama sekali tidak terdapat warna darah. Sepasang bola matanya tak bergerak, namun menyorot dingin.

Terkejut Lu Leng menyaksikannya, sehingga tanpa sadar ia menyurut ke belakang.

"Kau... kau siapa?" tanyanya.

Si kusir itu mendengus dingin lagi, kemudian mengangkat pecut kuda yang di tangannya. Kemudian pecut itu meliuk-liuk ke arah Lu Leng.

Lu Leng ingin berkelit, namun terlambat, tahu-tahu pecut itu sudah mendarat di bahunya.

Tar! Taaar!

Bahu Lu Leng terpecut dua kali. Itu membuat Lu Leng gusar sekali. Dia langsung mengayunkan golok pendek yang di tangannya untuk menyerang si kusir dengan jurus It Coh Keng Thian (Sekali Menyerang Mengejutkan Langit).

Si kusir tetap duduk tak bergeming, tapi mendadak menggerakkan pecut kuda itu untuk menangkis golok pendek yang mengarahnya. Golok pendek itu tertangkis sehingga arahnya menjadi miring ke kiri. Di saat bersamaan pecut kuda itu menghantam lengan Lu Leng yang menggenggam golok pendek.

Lengan Lu Leng terasa sakit sekali, sehingga golok pendek yang digenggamnya terlepas, jatuh ke tanah.

Lu Leng terkejut bukan kepalang, karena hanya dua jurus bergebrak dengan kusir itu, dia sudah kehilangan golok pendeknya. Mendadak dia menjatuhkan diri, sekaligus menyambar golok pendek yang tergeletak di tanah.

Dia berhasil menyambar golok pendek itu, namun punggungnya terasa sakit sekali. Ternyata pecut kuda itu telah menyambar punggungnya. Dia terguling-guling beberapa depa, namun tiba-tiba ada tenaga lunak menahan dirinya, sehingga dia tidak berguling lagi.

Lu Leng tertegun, lalu mendongakkan kepalanya. Tampak tiga orang berbadan tinggi besar berdiri di hadapannya.

Dandanan ketiga orang itu sungguh aneh. Mereka mengenakan pakaian kuno dan topi tinggi. Di pinggang masing-masing bergantung sebilah pedang panjang.

Salah seorang dari mereka mengangkat Lu Leng bangun dengan sebelah kakinya, kemudian melemparkannya beberapa depa, membuat Lu Leng berdiri.

Terhadap apa yang telah terjadi dan siapa pula yang dijumpainya, Lu Leng sama sekali tidak paham, hanya merasa tercengang.

Kemudian orang itu menjura ke arah kereta kuda mewah seraya berkata,

"Jago tangguh dari partai mana yang berada di dalam kereta, harap memberitahukan!"

Kusir itu perlahan-lahan menoleh. Sepasang bola matanya tetap tak bergerak memandang ketiga orang itu. Kemudian ia mengeluarkan suara dengusan dingin namun sama sekali tidak berbicara.

Ketiga orang itu maju selangkah, lalu berkata serentak.

"Kalau kau masih tidak berbicara, kami akan membuka pintu kereta melihat dalamnya!"

-ooo0ooo-

Bab 13

Lu Leng tidak kenal dengan ketiga orang itu. Namun dia amat berterimakasih kepada mereka karena mereka telah menyelamatkannya. Dia ingin memberitahukan bahwa kereta itu kosong, tidak ada orangnya.

Namun ketika dia baru mau membuka mulut, mendadak tampak sosok bayangan meloncat keluar dari kereta mewah itu.

Lu Leng terkejut sekali, sebab ketika dia meninggalkan kereta mewah itu, di dalamnya tidak terdapat seorang pun.

Dia sudah merasa heran karena kereta mewah itu mengejanya, bertambah seorang kusir, kini bahkan tampak seseorang meloncat keluar dari dalamnya, membuatnya bertambah heran. Entah kapan kedua orang itu berada di kereta mewah tersebut. Orang yang meloncat keluar berdandan sebagai pengurus rumah. Wajahnya lumayan, tidak seperti wajah si kusir yang menyeramkan itu.

Setelah meloncat keluar, orang itu memberi hormat kepada ketiga orang tersebut seraya berkata,

"Aku bernama Ki Hok, entah ada urusan apa kalian bertiga ingin menemui majikanku?"

Salah seorang dari mereka menyahut.

"Tahukah kau siapa kami bertiga?"

Ki Hok tertawa.

"Harap beritahukan!"

Wajah ketiga orang itu berubah gusar, kemudian salah seorang dari mereka membentak.

"Kau berani menggunakan kereta ini ke mana-mana menimbulkan urusan, tentunya majikanmu punya asal-usul yang luar biasa, tapi kenapa tidak kenal kami bertiga?"

Semula Lu Leng tidak tahu kenapa ketiga orang itu marah-marah. Setelah mendengar ucapan itu, barulah ia tahu bahwa mereka bertiga pasti amat terkenal dalam rimba persilatan. Namun Ki Hok justru tidak kenal mereka, maka mereka bertiga menjadi gusar sekali.

Oleh karena itu, Lu Leng memperhatikan ketiga orang itu, hatinya tergerak dan membatin. Apakah mereka bertiga adalah Bu Tong Sam Kiam (Tiga Pedang Dari Bu Tong) yang amat tersohor itu?

Bu Tong Pai memang mempunyai jago-jago tangguh, maka nama Bu Tong Pai amat cemerlang dalam rimba

persilatan. Ketiga orang itu memang Bu Tong Sam Kiam, karena apabila mereka turun pasti bersama pula.

Mereka bertiga telah menguasai ilmu pedang Sam Cay Kiam Hoat, yakni ilmu pedang Langit, Bumi dan Manusia. Ketiga macam ilmu pedang itu merupakan ilmu pedang tingkat tinggi, yang amat lihay dan dahsyat.

Ki Hok tertawa.

"Aku cuma keluyuran mengikuti majikanku ke empat penjuru. Mengenai kaum rimba persilatan yang terkenal, aku memang tidak mengetahuinya, harap kalian bertiga memaafkanku!"

Wajah ketiga orang itu penuh kegusaran, sedangkan wajah Ki Hok tampak berseri-seri.

"Hmm!" Ketiga orang itu mendengus dingin, kemudian salah seorang dari mereka berkata,

"Dengar-dengar ada sebuah kotak kayu yang punya hubungan dengan kereta ini. Kami ingin melihatnya!"

Ucapan tersebut agak bernada angkuh, namun Ki Hok sama sekali tidak tersinggung maupun marah.

"Sungguh tidak kebetulan kedatangan kalian bertiga, sebab majikanku telah menitipkan kotak kayu itu kepada Thian Hou Piau Kiok yang di kota Lam Cong untuk diantar ke Su Cou, kini sudah tidak berada di dalam kereta."

Apa yang dikatakan Ki Hok membuat Lu Leng menyadari satu hal, maka dia berseru dalam hati.

"Hah! Ternyata yang datang mencari ayahku di siang hari, adalah Ki Hok ini!"

Karena berkaitan dengan ayahnya, maka Lu Leng pun mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketiga orang itu tertawa.

"Ha ha! Kalian dapat mengelabui orang lain, namun tidak dapat mengelabui kami bertiga!"

Ki Hok tampak tertegun.

"Apa maksud ucapan kalian bertiga itu?" tanyanya kemudian.

Salah seorang dari Bu Tong Sam Kiam itu tertawa panjang, lalu menyahut.

"Kalian menyiarkan berita ke mana-mana, bahwa kotak kayu itu telah ditiptkan kepada Lu Sin Kong, tentunya akan membuat para jago terkenal pergi mencarinya! Tapi sesungguhnya, kotak kayu itu justru masih berada di tangan kalian! Ya, kan?"

Ki Hok tertawa.

"Kalian bertiga salah! Kotak kayu itu memang benar sudah berada di tangan Lu Sin Kong, siapa pun tahu itu!"

Ketiga orang itu maju selangkah. Mendadak terdengar suara "Tring! Tring! Tring", ternyata mereka telah menghunus pedang masing-masing dan langsung mengurung Ki Hok.

Usia Lu Leng masih muda. Tapi ibunya adalah ahli ilmu pedang, dan mengajarnya ilmu pedang Tiam Cong Pai, bahkan juga menjelaskan ilmu pedang partai lain.

Maka ketika menyaksikan cara ketiga orang itu menghunus pedang, Lu Leng sudah tahu bahwa mereka bertiga memiliki ilmu pedang tingkat tinggi.

Setelah terkurung oleh ketiga bilah pedang itu,

wajah Ki Hok mulai berubah, namun tetap tersenyum.

"Kalian bertiga mengurunku, sebetulnya bermaksud apa?"

Ketiga orang itu tertawa dingin.

"Sesungguhnya kau bukan bermarga Ki, melainkan adalah Sun San, Hian Hiang Tongcu dari Hoa San Pai. Kami tidak salah bicara bukan?"

Air muka Ki Hok langsung berubah, tapi hanya sekejap sudah normal kembali seperti semula.

"Itu hanya merupakan jabatanku sehari di Hoa San Pai, lalu aku meninggalkan Hoa San. Kalian bertiga dapat mengenalku, itu membuatku salut sekali!"

Ketiga orang itu tertawa gelak.

"Dua belas Tongcu dari Hoa San Pai, berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan. Sejak kapan kau rela meninggalkan Hoa San, menjadi seorang pengurus rumah?"

Ki Hok menyahut hambar.

"Setiap orang punya kemauan sendiri, kalian bertiga tidak perlu banyak bertanya!"

Ketiga orang itu tertawa lagi.

"Jangan macam-macam! Yang kau maksudkan majikan itu adalah si Tua Liat Hwe, bukan? Bicaralah!"

Mendengar sampai di sini, Lu Leng semakin yakin bahwa ketiga orang itu adalah Bu Tong Sam Kiam.

Sedangkan ketua Hoa San Pai adalah Liat Hwe Cousu, kedudukannya sangat tinggi dalam rimba persilatan. Namun dalam dua puluh tahun ini, beliau tidak begitu gampang menginjakkan kakinya di rimba persilatan.

Akan tetapi, nada ucapan ketiga orang itu kedengarannya tidak memandang sebelah mata kepada Liat Hwe Cousu.

Ki Hok menggeleng-gelengkan kepala seraya menyahut.

"Kalian bertiga keliru, majikanku bukan Liat Hwe Cousu!"

Salah seorang Bu Tong Sam Kiam bernama Mok Pek Yun. Dia adalah saudara tertua. Ketika dia baru mau bertanya lagi, yang di sampingnya yaitu Mok Cong Hong, saudara kedua sudah tidak sabar lagi.

"Kakak, untuk apa banyak bicara dengan dia? Hoa San Pai memang tidak karuan, lebih baik dia kita habiskan dulu!"

Mok Kui Ih, yang bungsu itu menyelak.

"Betul. Dia tidak punya majikan, cuma berlagak dan macam-macam saja! Kotak kayu itu pasti menyimpan sesuatu yang amat penting, bagaimana mungkin akan dititipkan kepada orang lain?"

Mok Pek Yun memberi isyarat kepada kedua adik seperguruannya, kemudian berkata kepada Ki Hok.

"Kau mendengar itu?"

Ki Hok tertawa hambar.

"Kalau kalian bertiga mau turun tangan, aku pun tidak bisa apa-apa. Namun kalau kalian bertiga menjadi pecundang, jangan mempersalahkanku!"

Usai Ki Hok berkata, si kusir mengeluarkan tawa dingin. Di saat itulah Bu Tong Sam Kiam sudah mulai bergerak.

Tampak sinar pedang berkelebatan ke arah Ki Hok. Sungguh cepat sekali gerakan ketiga pedang itu! Kemudian ketiga orang itu mundur serentak.

Sekujur badan Ki Hok telah terluka oleh ketiga pedang itu, dan darah segarnya pun mengucur.

Ki Hok sama sekali tidak berkelit maupun menangkis. Kalaupun dia berkelit atau menangkis, juga percuma karena gerakan ketiga pedang itu amat cepat, lihay dan dahsyat sekali.

Menyaksikan kejadian itu, Lu Leng merasa tidak senang akan tindakan Bu Tong Sam Kiam.

Walau dia pernah bergebrak dengan si kusir sehingga badannya tercambuk, namun Ki Hok adalah orang yang sedang dicarinya karena membunuh salah seorang piasu Thian Hou Piau Kiok.

Meskipun Bu Tong Sam Kiam telah menyelamatkannya, tapi Lu Leng berjiwa gagah, maka merasa tidak adil mereka bertiga mengeroyok satu orang.

"Tiga lawan satu, itu tidak adil sama sekali. Kalau mau bertarung, satu lawan satu!" serunya lancang.

Bu Tong Sam Kiam berpaling. Mereka menatap Lu Leng dengan penuh kegusaran, sedangkan Ki Hok justru tertawa sambil memandangnya.

"Saudara kecil, terimakasih atas ucapanmu yang gagah itu! Dengarlah perkataanku, cepat tinggalkan tempat ini!"

Lu Leng sungguh salut terhadap sikap Ki Hok yang begitu tenang, pertanda orang gagah.

Lu Leng masih kecil, maka dia tidak tahu sama sekali, bahwa Ki Hok begitu tenang karena tahu akan perkembangan selanjutnya.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala. "Aku tidak mau pergi."

Ki Hok berpaling ke arah si kusir, lalu memberi isyarat. Si kusir berwajah seram itu langsung tertawa dingin, mendadak mencelat ke atas dari tempat duduknya, berputar di udara kemudian melayang turun. Di saat bersamaan, terdengar pula suara "Sert! Sert! Sert", pecut kuda yang di tangannya telah

mengarah Lu Leng. Sungguh cepat dan indah sekali gerakannya pecut itu.

Lu Leng terkejut sekali. Tanpa ayal lagi dia segera meloncat ke belakang. Akan tetapi, ujung pecut kuda itu masih tetap mengarah padanya, sehingga membuat Lu Leng harus meloncat lebih jauh lagi.

Tak terasa dia sudah meloncat mundur sekitar dua tiga puluh depa. Disaat bersamaan, sekonyong-konyong si kusir itu melesat pergi, kembali ke tempat duduknya.

Lu Leng menarik nafas lega. Dia bersandar dipohon sambil memandang ke depan. Dilihatnya Bu Tong Sam Kiam masih berdiri di situ mengurung Ki Hok, sedangkan Ki Hok masih berdiri tak bergeming di tempat itu.

Dalam hati Lu Leng tahu, si kusir aneh sama sekali tidak bermaksud mencelakai dirinya, melainkan menuruti perintah Ki Hok untuk mendesaknya keluar dari tempat itu.

Seandainya si kusir aneh itu ingin mencelakai dirinya, tidak mungkin pecut kuda itu tidak mengenai badannya. Kini melihat Ki Hok terkurung di situ, dia bermaksud maju.

Di saat bersamaan, mendadak telinganya menangkap suara harpa yang amat halus.

Tergerak hati Lu Leng dan teringat dirinya ketika berada di dalam kereta mewah itu, melihat sebuah harpa kuno dan memetik tali senarnya, justru menimbulkan suara yang amat menggetarkan jantung.

Kini terdengar suara harpa kuno itu, kedengarannya seperti berasal dari langit, namun Lu Leng tahu suara itu pasti

berasal dari dalam kereta mewah. Akan tetapi. Ki Hok telah keluar dari dalam kereta itu, bagaimana mungkin masih ada orang lain di sana?

Lu Leng berpikir sambil memandang. Begitu suara harpa mengalun, Bu Tong Sam Kiam mulai menyerang. Lu Leng amat mengkhawatirkan Ki Hok. Namun setelah diperhatikan dengan seksama, dia justru terheran-heran hingga tak percaya akan pandangannya, ternyata mereka mengayunkan pedang masing-masing ke arah orang lain, yang ternyata Mok Kui Ih.

"Aaaakh!" Dia menjerit menyayat hati dan nyawanya melayang seketika.

Setelah Mok Kui Ih binasa, kedua orang itu mulai bertarung lagi. Berselang sesaat, gerakan pedang mereka mulai melemah.

Suara harpa berhenti, kereta mewah itupun mendadak meluncur pergi. Kedua orang itu masih saling menyerang. Setelah kereta mewah itu hilang ditelan kegelapan, perkelahian mereka barulah berhenti.

Walau Lu Leng berada di tempat yang agak jauh, namun dapat melihat kedua bilah pedang itu terlepas dari tangan mereka, kemudian mereka berdua terkulai.

Lu Leng tahu bahwa apa yang dilihatnya itu merupakan kejadian yang amat aneh dan besar dalam rimba persilatan.

Ketika melihat kedua orang itu terkulai, dia segera berlari menghampiri mereka. Ternyata mereka berdua telah terluka parah. Dada masing-masing berlobang dan darah segar tak henti-hentinya mengucur dari luka itu.

Di saat bersamaan, tampak kedua orang itu membalikkan badan, lalu memandang Lu Leng seraya berkata.

"Sa... sahabat kecil... beritahukan kepada Bu Tong Pai... kami bertiga...."

Berkata sampai di situ, mata kedua orang itu mendelik, dan nafasnya pun putus seketika.

Lu Leng termangu-mangu, Bu Tong Sam Kiam amat terkenal dalam rimba persilatan, namun kini malah mati secara mengenaskan di tempat ini. Kalau tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, tentu tidak akan percaya apabila orang lain menceritakannya.

Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, mereka berpesan. Walau pesan itu tidak lengkap, namun Lu Leng tahu, mereka berdua menghendaknya ke Bu Tong Pai mengabarkan tentang kejadian ini.

Lu Leng berdiri termangu-mangu dekat ketiga sosok mayat itu, kemudian membatin. Karena pesan itu mau tidak mau dia harus pergi ke Bu Tong Pai. Namun tidak bisa membiarkan mayat-mayat itu tergeletak di situ, harus dikubur.

Oleh karena itu, dengan sebilah pedang mulailah dia menggali sebuah lobang besar. Di saat bersamaan, justru terdengar suara derap kaki kuda menuju ke tempat itu, lalu berhenti.

Lu Leng berpaling. Dilihatnya seorang lelaki meloncat turun dari kuda, lalu menghambur mendekati mayat-mayat itu.

Setelah melihat sejenak ketiga sosok mayat itu, dia mendadak menerjang ke arah Lu Leng seraya membentak.

"Bangsat! Cara bagaimana kau melukai ketiga paman guruku?" usai membentak, lelaki itu meng ayunkan goloknya menyerang Lu Leng.

Lu Leng gusar tapi juga ingin tertawa. Bu Tong Pai tergolong salah satu partai besar dalam rimba persilatan, namun punya murid yang begitu tak becus berpikir. Dia menangkis golok pendeknya, mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan).

"Trang!" Suara kedua senjata itu beradu.

Golok pendek milik Lu Leng dibuat dari baja murni. Walau tidak tergolong golok pusaka, namun golok itu amat tajam.

Tangkisan Lu Leng membuat lelaki tersebut terhuyung-huyung ke belakang bahkan goloknya telah somplak.

Setelah dapat berdiri, lelaki itu langsung membentak.

"Bangsat kecil, siapa kau?"

"Namaku Lu Leng!"

Lu Leng? Laki-laki tertegun, sebab sama sekali tidak pernah mendengar nama tersebut.

"Siapa orangtuamu?" tanyanya lagi.

"Thian Hou Lu Sin Kong!" Lu Leng memberitahukan.

"Hah?" Lelaki itu tampak terkejut dan mendadak meloncat ke punggung kudanya seraya berseru, "Ternyata Lu Sin Kong bangsat tua itu yang membunuh ketiga paman guruku!"

Usai berseru, dia memacu kudanya. Hati Lu Leng tersentak. Kalau tidak menjelaskan padanya,

Bu Tong Pai pasti akan salah paham terhadap ayahnya. Oleh karena itu, dia melesat pergi mengejar lelaki itu, dan berhasil meraih ekor kudanya.

Lu Leng berteriak-teriak.

"Bu Tong Sam Kiam saling membunuh! Mereka bertiga saling membunuh!"

Lelaki itu mengayunkan goloknya. Terdengar suara "Sert", ekor itu telah putus.

Lu Leng terjatuh, tapi masih sempat berteriakteriak.

"Bu Tong Sam Kiam...!"

"Omong kosong!" sahut lelaki itu lantang. "Suruh bangsat tua itu tunggu, Bu Tong Pai pasti mencarinya!"

Lu Leng meloncat bangun, tapi kuda itu sudah jauh sekali, tidak mungkin dapat mengejanya.

Lelaki itu memanggil Bu Tong Sam Kiam sebagai "Paman Guru", tentunya dia murid tingkat rendah. Tapi dia begitu pulang ke Bu Tong Pai, sudah pasti akan menceritakan yang bukan-bukan.

Lu Leng menyesal sekali, karena telah membocorkan identitas dirinya. Setelah termangu-mangu sejenak, barulah dia mengubur mayat Bu Tong Sam Kiam.

Setelah itu Lu Leng berpikir, akhirnya dia keputusan untuk pulang ke rumah dulu. Saat itu sudah tengah malam, Lu Leng terus melesat ke arah kota Lam Cong, tak seberapa lama kemudian mendadak di hadapannya tampak beberapa orang, ada yang tinggi dan pendek. Mereka berdiri di tengah-tengah jalan, tak bergerak sama sekali.

Malam ini, Lu Leng telah mengalami begitu banyak kejadian aneh yang menegangkan. Ketika melihat ada orang, hatinyapun tersentak.

Ketika dia baru mau memperhatikan orang-orang itu, tiba-tiba ada suatu benda meluncur ke arahnya.

Lu Leng tahu adanya gelagat tidak baik. Dia langsung mengayunkan golok pendeknya untuk menangkis. Namun benda itu amat lembut sekali, tidak mempan dibacok dan Lu Leng pun merasa matanya gelap, ternyata benda itu telah menutupi dirinya.

Betapa gusarnya Lu Leng, dia langsung membentak-bentak.

"Sobat dari mana, kenapa melakukan serangan gelap?"

Terdengar suara tawa dingin dan terkekeh-kekeh. Suara tawa itu bernada seperti menangis dan sungguh tak sedap didengar.

"Sampai waktunya, kau akan tahu sendiri, sabarlah sedikit!"

Lu Leng bertambah gusar. Dia merasa dirinya terjaring oleh jala, maka dia meronta-ronta. Tapi kemudian, dia merasa berkesempatan, ternyata salah satu jalan darahnya telah tertotok.

"Kini bocah ini sudah jatuh di tangan kita. Ayahnya pasti akan menyerahkan kotak kayu itu kepada kita!" kata salah seorang dari mereka.

"Tentu! Namun berdasarkan maksud Kauwcu, alangkah baiknya terlebih dahulu kita mengantar bocah ini ke Istana Setan Pak Bong San, barulah membuat rencana." sahut yang lain.

Beberapa orang segera mengangguk.

"Tidak salah!"

Lu Leng merasa badannya terangkat ke atas, lalu dibawa pergi. Gelap gulita di dalam jala itu, sama sekali tidak dapat membedakan Timur, Barat, Utara maupun Selatan, juga tidak tahu siapa mereka.

Dia hanya mendengar Pak Bong San, dan itu membuatnya tertegun, sebab di Pak Bong San terdapat golongan sesat, Istana Setan merupakan tempat tinggal si Datuk Setan-Seng Ling.

Beberapa saat kemudian, Lu Leng merasa agak terang di luar. Dia tahu bahwa saat itu hari sudah terang. Dia mulai menghimpun hawa murni, namun tiada gunanya sama sekali, maka dia pasrah.

Hingga malam, dia dapat bahwa dirinya masih dalam perjalanan. Tiba-tiba terdengar salah seorang diri mereka berkata,

"Jangan sampai bocah ini mati kelaparan, buka saja totokan itu!"

"Tapi...," sahut salah seorang lainnya ragu-ragu.

"Jangan khawatir, dia berada di dalam jala pusakaku, tidak mungkin bisa melarikan diri. Buka saja totokan itu!" kata salah seorang yang lainnya lagi sambil tertawa.

Lu Leng bergirang dalam hati. Di saat bersamaan, dia pun merasa punggungnya ditepuk orang.

Seketika itu juga sekujur badannya menjadi ringan dan dapat bergerak, sehingga membuatnya meronta2 ingin keluar dari jala tersebut.

Terdengar orang berkata.

"Bocah, jangan terus meronta, sebab sama juga mencari penyakit!"

Lu Leng berpikir, percuma dia meronta-ronta, karena tak dapat lolos dari jala pusaka itu, lebih baik pasrah dan terserah mereka mau membawanya ke mana.

Tak Beberapa lama, justru ada makanan kering masuk ke dalam jala pusaka itu, entah dimasukkan dari mana. Lu Leng memang sudah lapar, maka langsung menyantap makanan kering itu dengan lahap sekali. Setelah kenyang, dia memejamkan mata untuk tidur.

Hari berikutnya ketika Lu Leng merasa haus, jala itu dicemplungkan ke sungai. Sesudah dia puas minum, jala itu diangkat. Kini dia sama sekali tidak tahu dirinya berada di mana, hanya tampak agak terang di luar, pertanda hari sudah siang. Kalau gelap berarti hari sudah malam, tak terasa sudah melakukan perjalanan empat hari lamanya.

Dalam waktu empat hari itu, Lu Leng sama sekali tidak tahu dirinya jauh ke tangan siapa, juga tidak tahu dirinya akan dibawa ke mana. Empat hari lalu dia dijaring ke dalam jala itu, dan sejak itu pula seperti dirinya dipisahkan dengan dunia.

Dia hanya tahu, bahwa yang membawanya tidak hanya satu orang, melainkan beberapa orang. Akan tetapi, dalam perjalanan mereka sama sekali tidak pernah berbicara, maka Lu Leng tidak tahu identitas mereka.

Dia pun merasa, kadang-kadang berada di dalam kereta, di punggung kuda, melalui rimba, lembah dan jalan yang berliku-liku. Suatu kali dia pun merasa bergoyang-goyang, ternyata berada di dalam perahu.

Lu Leng yang berada di dalam jala, hanya bisa pasrah, tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada sore di hari keempat, mendadak Lu Leng merasa berhenti.

Di saat bersamaan, terdengar suara menderu-deru, yaitu suara angin yang amat menusuk telinga.

Lu Leng tahu, mungkin akan terjadi suatu perubahan. Maka, dia terus pasang kuping untuk mendengar penuh perhatian.

Mendadak di depan mata, muncul sedikit cahaya, sepertinya cahaya obor, bukan cahaya mentari.

Walau ada sedikit cahaya di depan matanya, namun Lu Leng sama sekali tidak bisa melihat apa pun.

Tak seberapa lama kemudian, terdengar suara lonceng yang amat nyaring memekakkan telinga. "Tang! Tang! Tang!"

Lu Leng tidak tahu apa yang terjadi.

Berselang sesaat, terdengar suara "Ser, Ser", dia diangkat orang lagi menuju depan. Di depan mata menjadi gelap kembali, terasa angin dingin menerpa², dan kemudian terdengar suara batuk.

Merasakan suasana yang meremangkan bulu roma di sekitar tempat itu, Lu Leng dapat menerka bahwa dirinya berada di dalam sebuah goa.

Di dalam goa itu terdengar suara batuk. Kedengarannya memang aneh dan menyeramkan, bahkan membuat Lu Leng merinding, juga merasa tegang.

Tak lama kemudian Lu Leng merasa dirinya ditaruh ke bawah, lalu mendengar suara langkah meninggalkannya. Lu Leng tahu, bahwa kini dirinya mereka tinggalkan seorang diri.

Itu membuatnya merasa takut, cemas dan gelisah. Maklum! Usia Lu Leng masih kecil, tentunya punya perasaan takut.

Oleh karena itu, dia berusaha bangkit berdiri. Mendadak jala itu terbuka sendiri. Dapat dibayangkan, betapa gembiranya hati Lu Leng.

Namun dia merasa heran, kenapa orang-orang itu membawanya ke tempat itu, lalu meninggalkannya begitu saja? Kini Lu Leng telah bebas, tentunya dapat melihat, sebetulnya tempat apa ini.

Dia berusaha menenangkan hatinya. Kemudian digenggamnya golok pendek yang diselipkan di pinggangnya. Dia mulai menengok ke sana ke mari, tapi tidak dapat melihat apa pun, karena tempat itu gelap gulita. Dia hanya dapat merasakan adanya angin dingin yang menerpa-nerpa wajahnya.

Lu Leng berteriak beberapa kali, namun tiada sahutan sama sekali, hanya terdengar suaranya sendiri yang berkumandang. Dapat diketahui bahwa dirinya berada di dalam sebuah goa.

Beberapa saat kemudian matanya perlahan-lahan dapat melihat dalam kegelapan itu. Dia telah melihat sesuatu, dan itu membuat keringat dinginnya langsung mengucur. Bahkan dia lalu berdiri mematung, tak berani bergerak sama sekali.

Ternyata entah berapa banyak orang tinggi dan pendek berdiri di sekitarnya.

Padahal sebelumnya, Lu Leng mengira bahwa dirinya berada di dalam goa itu seorang diri, maka dia merasa takut. Kini dia melihat begitu banyak orang berdiri di sisinya, bukannya menjadi berani, tapi sebaliknya malah bertambah takut.

Seketika itu juga hatinya terasa dingin, dan sekejap badannya menjadi lemas, sehingga membuat-nya nyaris tak kuat menggenggam golok pendeknya.

Tak berapa lama, barulah hatinya merasa agak tenang. Kemudian mendadak dia memekik keras sambil mengayunkan golok pendeknya.

Serrrr! Dikeluarkannya jurus Heng Hong Sin Ih (Angin Melintang Hujan Miring) untuk menyerang orang-orang itu.

Lu Sin Kong ahli ilmu golok, sudah barang tentu, Lu Leng pun mahir ilmu golok. Maka, serangannya itu amat lihay dan dahsyat. Akan tetapi, dia tidak melihat orang-orang itu bergerak, juga tidak berkelit sama sekali. Golok pendeknya berhasil membacok orang itu. Bersamaan dengan terdengarnya suara "Trang", terpercik juga bunga-bunga api, sehingga membuat tempat itu agak terang, Lu Leng pun segera melihat.

"Hah?" Dia menjerit kaget dan golok pendeknya terlepas dari tangannya. Kemudian dia menutup mukanya sambil menjerit-jerit. "Ayah! Ibu!"

Badannya termundur beberapa langkah, menubruk sosok yang berdiri di belakangnya. Cepat-cepat Lu Leng membungkukkan badannya untuk menyambar golok pendek itu, tetapi dia justru sudah tiada keberanian untuk bangun lagi.

-ooo0ooo-

Bab 14

Ternyata ketika golok pendeknya membacok mengeluarkan suara "Trang" dan mengeluarkan percikan bunga api, itu membuat Lu Leng terkejut bukan main. Karena dia tahu, kalau golok pendeknya tidak membacok batu, tentunya tidak akan begitu kejadiannya. Berarti yang berdiri di

sekitarnya itu semuanya patung batu, maka tidak perlu ditakuti. Namun ketika terjadi percikan bunga api, dia melihat wajah-wajah yang menyeramkan.

Wajah-wajah itu bukan wajah patung batu, melainkan wajah manusia. Bagaimana menakutkan wajah-wajah itu, sesaat itu sulit diuraikan dengan kata-kata, sehingga membuatnya merinding dan tanpa sadar dia pun menjerit ketakutan memanggil kedua orangtuanya.

Lu Leng telah menggenggam golok pendeknya, tapi posisinya tetap jongkok di tempat itu, sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Di saat itulah, terdengar suara tawa dingin berasal dari empat penjuru, bahkan kedengaran amat jauh, juga seakan keluar dari mulut orang yang berwajah menyeramkan tadi.

Lama sekali barulah Lu Leng berdiri tegak, kemudian bertanya.

"Si... siapa kau?"

Tiada sahutan, namun suara tawa dingin itu masih terdengar. Sesaat kemudian suara tawa itu berhenti, dan dalam waktu yang bersamaan tiba-tiba di depan matanya muncul seberkas sinar terang. Perlahan-lahan dia mendongakkan kepala, memandang ke depan.

Dia tertegun, ternyata di hadapannya, sejauh lima depaan terdapat cahaya lampu berbentuk bulat bergoyang-goyang di tengah udara.

Cahaya Iampu itu kehijau-hijauan, mirip api setan, sehingga membuat Lu Leng menjadi merinding.

Katakanlah itu api setan, namun telah menerangi tempat itu, maka Lu Leng dapat melihat jelas keadaan di sekitarnya dan di mana dia berada.

Memang tidak salah, ternyata dia berada di dalam sebuah goa, tersorot oleh cahaya lampu itu, sehingga dinding-dinding goa memantulkan sinar remang-remang. Akan tetapi, goa itu telah kosong. Orang-orang berwajah menyeramkan yang berdiri di tempat itu tadi, kini telah menghilang entah ke mana.

Lu Leng mengerutkan kening, apa yang dilihatnya tadi mungkin hanya merupakan halusinasinya?

Tapi dia segera tahu bahwa itu bukan halusinasi, sebab apa yang terjadi tadi masih terasa dalam benaknya. Apabila itu hanya merupakan suatu halusinasi, tentunya tidak akan merasa begitu.

Lu Leng berusaha menerangkan hatinya, kemudian berpikir. Sebelumnya terdengar suara batuk, kemudian suara tawa dingin, itu pertanda ada orang di tempat itu. Kalau dia terus ketakutan, bukankah akan ditertawakan orang?

Berpikir sampai di situ, rasa takutnya berkurang, kemudian dia berteriak sekeras-kerasnya.

"Tempat apa ini? Kenapa kalian membawaku ke mari? Ayoh! Cepat lepaskan aku?"

Setelah Lu Leng berteriak berulang kali, barulah terdengar suara tawa dingin yang amat menyeramkan.

Bersamaan itu, cahaya lampu yang bergantung di tengah udara pun mulai menari. Sesungguhnya Lu Leng sudah

merasa heran, bagaimana mungkin cahaya lampu itu bisa bergantung di tengah udara. Kini dia bertambah heran dan terkejut, karena cahaya lampu itu menari-nari.

Tak seberapa lama, suara tawa dingin itu berhenti, namun kemudian disusul oleh suara orang bernada parau.

"Kaukah Lu Leng?"

Suara itu mengalun, cahaya lampu itu pun menari lebih cepat.

Cahaya lampu itu menerangi goa itu, tapi Lu Leng tidak melihat apa pun.

Suara itu kedengarannya seperti berasal dari cahaya lampu tersebut. Cahaya lampu bisa berbicara, itu memang tak masuk akal dan amat aneh. Lu Leng telah mengalami berbagai macam kejadian aneh, maka tidak merasa aneh lagi tentang itu.

"Tidak salah!" sahut Lu Leng. "Aku Lu Leng, siapa kau?"

Terdengar suara tawa dingin lagi, lalu menyusul suara sahutan.

"Siapa aku, bukankah kau sudah melihatnya? Kenapa masih bertanya?"

Lu Leng mendengarkan dengan penuh perhatian, namun tetap tidak dapat memastikan, suara itu berasal dari mana.

Tapi nadanya kedengaran bahwa yang berbicara itu adalah cahaya lampu tersebut. Lu Leng tidak merasa takut, sebaliknya malah merasa amat gusar.

"Apa maksudmu menyamar sebagai setan?"

Terdengar suara tawa gelak.

"Ha ha! Lu Leng, tahukah kau, nyawamu telah berada di telapak tanganku?"

Lu Leng langsung membentak.

"Kentut! Kenapa kau tidak berani memunculkan diri bertarung denganku?"

Terdengar suara sahutan.

"Kepandaianku sudah mencapai tingkat tertinggi, kau tidak dapat melihat diriku, bahkan kaupun tidak tahu jejakku? Cobalah kau pikir, apakah kau lawanku? Lagipula tadi aku telah berubah seribu macam, kau sama sekali tidak tahu!"

Walau usia Lu Leng masih kecil, tapi tidak seperti anak sebayanya, mudah dibohongi.

Dia tahu, bahwa orang yang bersuara itu memang berkepandaian amat tinggi. Namun orang itu bisa berubah seribu macam, itu omong kosong belaka. Lu Leng tidak mempercayainya.

Dia tertawa dingin, kemudian berkata,

"Kau tidak perlu omong yang bukan-bukan, aku tidak akan percaya!"

Hening sejenak suasana tempat itu. Kemudian terdengar suara tawa dingin lagi.

"Aku mau bertanya, inginkah kau meninggalkan goa ini berkumpul kembali dengan kedua orangtuamu?"

Lu Leng segera menyahut.

"Tentu, cepatlah lepaskan aku!"

"Itu tidak sedemikian gampang!" Suara itu mengalun lagi.
"Kau harus mengabdikan satu hal, barulah kulepaskan!"

Ketika bercakap-cakap dengan orang yang tak kelihatan itu, Lu Leng memperhatikan keadaan di sekitarnya.

Selain apa yang dilihatnya tadi, di dalam goa itu tidak tampak apa pun, juga tidak terlihat tempat aneh. Namun itu malah amat menyeramkan, mungkin dikarenakan ada angin dingin berhembus-hembus di tempat itu.

Yang lebih aneh lagi adalah cahaya lampu itu, masih tak henti-hentinya menari-nari di tengah udara.

Kini nyali Lu Leng sudah bertambah besar, maka dia segera bertanya.

"Hal apa? Katakanlah!"

Terdengar suara sahutan.

"Kedua orangtuamu...."

Lu Leng tidak menunggu suara itu berlanjut. Mendadak dia melesat ke arah cahaya lampu. Diayunkannya golok pendeknya mengeluarkan jurus Meteor Mengejar Bulan untuk menyerang cahaya Lampu itu.

Ternyata dalam hatinya telah mengambil suatu keputusan, harus tahu jelas kenapa cahaya lampu itu terus menari-nari.

Suara itu berhenti dan di saat golok pendek itu hampir menyentuh cahaya lampu tersebut, tiba-tiba cahaya lampu itu meluncur ke atas, lalu berhenti di langit-langit goa.

Setelah itu, suara tadi terdengar lagi.

"Bocah busuk, kau ingin melawanku, bukankah berarti kau bermimpi di siang hari bolong?"

Lu Leng segera berhenti lalu mendongakkan kepalanya. Tinggi goa itu hampir tiga empat depa, karena merasa Ginkangnya tidak bisa mencapai langit-langit goa, maka dia berteriak.

"Aku benci cahaya lampu itu! Kau boleh melanjutkan!"

Sembari berkata, otaknya terus berputar untuk mencari ide yang bagus.

Terdengar suara itu melanjutkan.

"Belum lama ini, kedua orangtuamu menerima suatu titipan yang harus diantar ke Su Cou! Tentang itu, kau sudah tahu, bukan?"

Mendengar itu, hati Lu Leng tergerak.

"Kalau aku tahu lalu kenapa?"

"Ada baiknya kau tahu!" sahut orang yang tak kelihatan itu. "Aku punya sepucuk surat, kau harus sampaikan kepada

kedua orangtuamu! Setelah meninggalkan tempat ini, kau harus segera pergi mencari kedua orangtuamu! Sebelum mereka tiba di Su Cou, surat ini sudah harus disampaikan kepada mereka! Kalau tidak, kau pasti mati!"

Lu Leng menyahut.

"Itu bagaimana mungkin? Kini diriku berada di mana aku sama sekali tidak tahu. Kedua orangtuaku berangkat dari rumah, tentunya lebih cepat tiba di Su Cou, tidak mungkin aku dapat menyusul mereka!"

Terdengar suara tawa gelak.

"Ha ha ha! Kau tidak perlu cemas! Dalam beberapa hari ini, kau terus melakukan perjalanan, dan kini sudah berada di sekitar Su Cou! Asal kau keluar dari goa ini, sudah berada di luar kota Su Cou, kau boleh menunggu kedua orangtuamu!"

Lu Leng tertegun, hanya terdengar suara tidak kelihatan orangnya. Di dalam goa ini hanya terdapat cahaya Lampu dan dirinya sendiri, entah bersembunyi di mana orang itu.

Suaranya agak bergema, pertanda dia berada di dalam goa ini. Kenapa tidak mau mengabulkan syaratnya itu? Setelah menerima surat tersebut, Bukankah dia akan melihat orang itu?

Lagipula asal bisa meninggalkan goa ini, setelah bertemu kedua orangtuanya, biar kedua orangtuanya yang mengambil keputusan.

Berpikir sampai di sini, Lu Leng manggut-manggut seraya berkata.

"Baik, aku setuju! Di mana surat itu, cepat serahkan kepadaku!"

Terdengar suara itu lagi.

"Bocah, ketika kau memasuki goa ini, tubuhmu telah terkena racun! Kalau kau berani macam-macam, pasti akan tersiksa!"

Lu Leng tidak sabaran.

"Di mana surat itu?"

"Kenapa kau tidak sabaran?" Terdengar suara sahutan.

Lu Leng menganggap, orang itu akan menyerahkan surat kepadanya, tentunya harus memunculkan diri. Akan tetapi, mendadak melayang sebuah amplop merah, kemudian jatuh di hadapannya.

Lu Leng tertegun. Di saat bersamaan suara itu mengalun.

"Cepat ambil surat itu, dan ikuti cahaya lampu!"

Dari awal hingga kini, Lu Leng tetap tidak tahu siapa yang membawanya ke mari, juga tidak tahu siapa orang yang berbicara dengannya. Apa boleh buat, dia harus menuruti perkataan orang itu, segera memungut surat tersebut.

Tampak cahaya lampu itu merosot ke bawah, kemudian bergerak ke depan. Lu Leng cepat-cepat mengikuti cahaya lampu itu.

Tampak cahaya lampu itu menikung ke sana ke mari, tak seberapa lama kemudian, sudah tampak sebuah pintu besi. Lu Leng tidak perlu membukanya, karena pintu besi itu sudah terbuka sendiri. Di saat bersamaan, cahaya lampu itu padam seketika.

Di dalam goa itu, Lu Leng mengalami beberapa keanehan, walau dirinya tidak mengalami kecelakaan, namun suara itu mengatakan bahwa dirinya telah terkena racun, ketika memasuki goa itu. Benar atau tidak, Lu Leng tidak mengetahuinya. Yang jelas kini sudah ada jalan keluar, itu membuatnya girang sekali. Dia langsung melesat keluar melalui pintu besi itu.

Tak seberapa lama setelah Lu Leng keluar dari pintu besi tersebut, mendadak terdengar suara "Blam" ternyata pintu besi itu telah tertutup kembali. Lu Leng tertegun, lalu dia berpaling ke belakang.

Seketika dia terbelalak sebab yang dianggapnya sebagai pintu besi itu, ternyata sebuah batu yang menonjol, dan di situ tampak juga pepohonan.

Dia mendongakkan kepala, ternyata dirinya berada di tengah-tengah gunung. Puncak gunung itu tidak begitu tinggi, dan di sana terdapat sebuah jalanan kecil.

Menyaksikan semua itu, Lu Leng bergumam. "Apakah aku berada dalam mimpi?"

Dia bergumam di tempat yang amat sepi, justru tak tersangka sama sekali, mendadak terdengar suara sahutan.

"Kau tidak berada dalam mimpi!"

Tanpa menoleh, Lu Leng langsung mengayunkan golok pendeknya ke belakang.

Serrrr!

Kemudian tak bersuara lagi, sepertinya golok pendeknya telah ditangkap orang. Lu Leng tersentak kaget dan segera menoleh. Dugaannya tidak meleset.

Tampak seorang berbadan tinggi besar, mukanya ditutupi kain hitam, terlihat pula jarinya menjepit golok pendek itu. Bukan main terkejutnya Lu Leng.

Orang itu pun berkata.

"Jangan takut, aku tidak akan mencelakaimu! Berdasarkan ilmu silatmu itu, bagaimana mungkin kau dapat melawanku?"

Suaranya agak lembut, membuat Lu Leng berlega hati. Tapi dia juga merasa heran, karena baru keluar dari goa itu, justru berjumpa orang tersebut di tempat ini.

"Kau... kau adalah orang tadi yang berbicara denganku di dalam goa?"

Orang itu tertawa.

"Tentu bukan. Aku bermarga Tam, kau boleh memanggilku Paman Tam."

"Paman Tam kenal kedua orangtuaku?" tanya Lu Leng.

Orang yang memakai kain penutup muka itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak kenal kedua orangtuamu." sahutnya.

"Oh ya! Apakah Paman Tam pernah memasuki goa itu? Kalau aku tidak berada dalam mimpi, bagaimana mungkin pintu besi itu bisa hilang setelah aku keluar?"

"Kalau diberitahukan, itu tidak akan aneh lagi. Di luar pintu besi itu terdapat sebuah batu. Setelah pintu besi itu tertutup kembali, otomatis tidak kelihatan lagi." sahut orang itu.

Lu Leng manggut-manggut.

"Oooh! Ternyata begitu! Paman Tam, ketika aku berada di dalam goa, mula-mula aku melihat begitu banyak orang berdiri di situ, tapi kemudian kenapa tidak tampak satu pun?"

Orang itu menghela nafas.

"Aku tidak begitu jelas tentang itu, namun yang pasti apa yang kau lihat di dalam goa itu, bukanlah setan iblis." sahutnya.

Lu Leng tertawa.

"Aku tentu tidak percaya kalau itu setan iblis. Kalau benar itu setan iblis, bagaimana mungkin akan menitipkan sepucuk surat untuk ayahku?"

Orang itu menatap Lu Leng dalam-dalam, lama sekali barulah bersuara.

"Kau memang berani dan bernyali. Apa yang kau lihat di dalam goa itu, sama sekali tidak membuatmu takut. Aku kagum kepadamu."

Pujian itu membuat wajah Lu Leng kemerahmerahan, karena ketika berada di dalam goa itu, dia justru merasa takut setengah mati.

Orang itu berkata lagi.

"Aku memang kenal dia. Tapi aku justru tidak bisa memberitahukan siapa orang itu. Bolehkah kau berikan padaku surat itu?"

Lu Leng mengerutkan kening.

"Paman Tam...."

Orang itu tertawa.

"Legakanlah hatimu, aku sudah bilang tadi, tidak akan mencelakai dirimu. Kalau aku mau mencelakaimu, bukankah aku bisa merebut surat itu? Asal kau berikan surat itu kepadaku, tentunya bermanfaat bagi kedua orangtuamu."

Hati Lu Leng tergerak.

"Bagaimana kedua orangtuaku sekarang?" Orang itu menyahut.

"Mereka berdua sudah meninggalkan Lam Cong, namun sepanjang jalan banyak orang mencari mereka, maka perjalanan mereka menjadi terhambat. Aku harus pergi memberitahu mereka, bahwa bencana sudah menjelang datang."

Lu Leng tertegun mendengar ucapan orang itu.

"Kedua orangtuaku akan menghadapi bencana?"
Kemudian Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak mungkin, sebab kepandaian kedua orangtuaku amat tinggi, bagaimana mungkin akan menghadapi bencana?"

Orang itu menghela nafas panjang, lalu menepuk bahu Lu Leng seraya berkata.

"Usiamu masih kecil, maka tidak tahu. Kali ini yang terseret ke dalam urusan itu, rata-rata merupakan kaum rimba persilatan yang berkepandaian tinggi sekali. Kalau kedua orangtuamu tidak mundur sekarang, pasti akan celaka."

Lu Leng amat cerdas. Setelah bercakap-cakap dengan orang itu, dia tahu bahwa orang itu berhati bajik, bukan orang jahat.

"Paman Tam, urusan itu apakah mengenai barang titipan orang, yang harus diantar ke Su Cou?" Orang itu manggut-manggut.

"Tidak salah, memang urusan itu. Aaaaah! Kedua orangtuamu demi menjaga reputasi. Kalau tidak, bagaimana mungkin akan diperalat orang menempuh bahaya?"

Lu Leng sudah mulai tahu akan awal dari urusan itu, namun justru merasa heran.

"Paman Tam, sebetulnya urusan apa itu? Bolehkah aku tahu?"

"Saat ini, aku pun tidak begitu jelas. Tapi aku percaya urusan itu pasti akan jernih." sahut orang itu.

Setelah mendengar ucapan itu Lu Leng tidak banyak bertanya lagi.

"Lu Leng, serahkan dulu surat itu kepadaku!" kata orang itu lagi.

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian menyerahkan surat itu kepada orang tersebut.

Setelah menerima surat itu, orang tersebut melambaikan tangannya.

"Mari kita baca bersama!" katanya sambil mengeluarkan surat itu dari amplopnya.

Lu Leng mendekatinya, lalu ikut membaca. Surat itu berbunyi demikian,

Lu Cong Piau Tau :

Kali ini kau mendapat titipan dari orang. Berdasarkan reputasitmu, tentunya aku tidak berani bertindak sembarangan. Tapi kini, putramu telah terkena racun. Di kolong langit ini, hanya aku seorang yang dapat memunahkan racun itu. Kalau kau tidak menyerahkan barang itu kepada putramu, agar dibawa ketnari, nyawa putramu pasti melayang. Harap pikirkan baik-baik!

Di dalam surat itu tidak tertera nama penulisnya. Seusai membaca surat itu, Lu Leng termangu-mangu, lama sekali barulah membuka mulut.

"Paman Tam, sungguhkah aku telah terkena racun?"

Orang itu menggelengkan kepala.

"Tentu tidak, sebab aku tahu hatinya tidak jahat, tidak akan mencelakai orang." jawabnya.

Usai berkata, orang itu menghela nafas panjang seraya bergumam.

"Kukira dia tidak berambisi sama sekali. Tidak tahunya dia justru ingin keluar, melakukan sesuatu."

Lu Leng tertegun memandangnya.

"Paman Tam, siapa dia?"

Orang itu menghela nafas panjang.

"Aaaah! Surat ini tidak perlu kau berikan kepada kedua orangtuamu."

Lu Leng segera bertanya.

"Kalau begitu, aku sungguh tidak akan mengalami sesuatu yang diluar dugaan?"

Orang itu tertawa.

"Legakanlah hatimu. Bagaimana mungkin aku akan membohongimu? Kau ikut aku! Aku akan mengajakmu menemui kedua orangtuamu."

Betapa girangnya Lu Leng.

"Oh? Kedua orangtuaku berada di sekitar sini?" tanyanya.

"Tidak salah. Mari ikut aku!"

Orang itu menjulurkan tangannya untuk menarik Lu Leng, lalu meninggalkan tempat itu.

Begitu orang itu menariknya, seketika juga Lu Leng mendengar suara yang menderu-deru melewati telinganya. Ternyata orang itu menggunakan Ginkang.

Berselang beberapa saat kemudian, orang itu mendadak berhenti, dan mengeluarkan suara bernada heran.

"Eh?" Kemudian berkata. "Kau tunggu di sini, jangan sekali-kali mengeluarkan suara, juga tidak boleh bergerak sembarangan!"

Lu Leng tahu orang yang memakai kain penutup muka itu, merupakan orang tingkatan tua dalam rimba persilatan, maka dia amat mempercayainya. Karena itu, dia segera bersandar di sebuah pohon.

Tampak orang itu melesat ke depan, ternyata di depan sana berdiri dua orang berpakaian aneh, memakan topi tinggi lancip.

Kedua orang itu ternyata si Setan Hitam dan si Setan Putih, anak buah si Setan-Seng Ling.

Berarti saat itu, Lu Leng dan kedua orangtuanya cuma terpaut setengah mil.

Sayang sekali, Lu Leng tidak tahu tentang itu. Begitu pula kedua orangnya, juga tidak tahu akan hal tersebut.

Sementara Lu Leng tetap berdiri diam di bawah pohon, tidak berani bergerak sama sekali.

Tak seberapa lama kemudian, mendadak terdengar suara siulan dari goa itu, tiga kali siulan panjang dan dua kali siulan pendek.

Sebelum suara siulan itu lenyap, Lu Leng sudah melihat sosok bayangan berkelebat begitu cepat ke arah nya.

Begitu sampai di hadapan Lu Leng, bayangan itu pun berhenti seraya berkata.

"Cepat! Kau cepat pergi! Cepat! Cepat!"

Nada suara itu begitu gugup, membuat Lu Leng terheran-heran.

"Paman Tam tidak mau pergi menemui kedua orangtuaku?"

Orang itu menyahut.

"Sementara ini tidak perlu, cepatlah kau pergi ke Su Cou seorang diri, dan sampai di Su Cou, kau tidak usah ke mana-mana! Malam harinya, kau ke Hou Yok dan bersembunyilah di balik sebuah batu! Kalau melihat seorang gadis muncul di sana, dia adalah putriku bernama Tam Goat Hua. Beritahukan kepadaku, bahwa aku yang menyuruhmu ke sana menunggunya! Dia pasti akan mengatur segalanya untukmu.

Jangan membuang waktu di tengah jalan, cepatlah pergi!"

Usai berpesan demikian, orang itu melesat pergi tanpa menghiraukan Lu Leng lagi.

Namun Lu Leng tahu, itu amat penting, sebab nada suara orang itu kedengaran tak begitu tenang. Maka Lu Leng tidak membuang waktu lagi langsung melesat pergi menuju Selatan.

Tak seberapa lama kemudian, Lu Leng mendadak berhenti. Ternyata dia teringat apa yang dikatakan orang itu, bahwa kedua orangtuanya berada di sekitar tempat itu. Mungkin mereka juga sedang menuju Su Cou. Itu berarti sejalan. Kenapa tidak meninggalkan surat, agar kedua orangtuanya tahu dirinya sedang menuju Su Cou? Dengan adanya pikiran itu, maka Lu Leng mengeluarkan selembar kertas, lalu membakar sebatang ranting. Setelah itu, dia menulis dengan ranting yang hangus itu berbunyi demikian.

Ayah, ibu!

Aku ke Su Cou, harap tidak mencemaskan Ananda.

Sembah sujud Lu Leng

Usai menulis, dia memanjat sebuah pohon, kemudian mengambil golok pendeknya untuk menancapkan surat itu di pohon tersebut.

Begitulah terus dia melanjutkan perjalanannya perlahan-lahan dan memasuki bukit Hou Yok. Tak berapa lama kemudian Lu Leng sudah sampai di sekitar Telaga Pedang dan Seperti saran Paman Tam ia kemudian menunggu seorang gadis yang bermarga Tam dan kemudian telah salah mengenali ialah Han Giok Shia yang ia temui disisi sebuah batu itu. Cerita selanjutnya telah diuraikan didepan. Kini kita kembali dimana Lu Leng diselamatkan oleh ketujuh orang aneh itu.

-ooo0ooo-

Bab 15

Sesaat terdengar suara beberapa orang dari arah luar kapal, sigendut mendengar ini kemudian keluar kapal, dan tampaknya dia tengah bercakap-cakap dengan beberapa orang diluar kapal yang tak lain ialah enam orang rekannya yang lain.

Ketujuh orang itu mulai bersenandung sambil tertawa gembira. Tak seberapa lama kemudian, si Gendut masuk ke perahu dengan membawa semangkok obat untuk Lu Leng.

Setelah minum obat itu, Lu Leng segera duduk bersila untuk menghimpun hawa murninya. Entah berapa lama, ketika dia membuka matanya, tampak permukaan telaga itu memerah, ternyata hari telah senja.

Lu Leng memandang keluar. Tampak mereka bertujuh duduk di darat, kelihatannya seperti ada suatu urusan penting. Maka Lu Leng tidak berani mengganggu mereka.

Berselang beberapa saat, si Gendut menghela nafas panjang.

"Sudah hampir sampai waktunya," katanya. Ucapan itu bernada resah. Tak lama kemudian, si Gendut berkata lagi.

"Saudara sekalian, kita bertujuh selama dua tiga puluh tahun ini, entah sudah berjumpa berapa banyak musuh tangguh. Tapi kali ini, kita justru tidak tahu nama musuh itu dan bagaimana rupanya, sungguh aneh sekali! Mungkinkah beberapa iblis yang dahulu pernah roboh di tangan kita?"

Seorang yang berpakaian Sastrawan menyahut.

"Keempat iblis itu setelah mengalami kekalahan di tangan kita. Satu di antaranya telah mati, yang dua jauh di Pak Hai (Laut Utara), sedangkan yang satu lagi, ditangkap oleh seorang pendekar dari golongan lurus, kemudian dibelenggu di lembah See Coan, tidak mungkin dia dapat meloloskan diri. Namun kalau memang mereka bertiga, tentunya kepandaian mereka sudah bertambah tinggi, tapi tidak perlu kita takuti."

Si Kurus berkata.

"Mengenai urusan ini, aku tetap tenang, tapi bukan masalah itu yang kumaksudkan ..." Si Gendut bertanya.

"Maksudmu orang yang mengundang kita bertemu di menara Hou Yok tidak mengandung niat jahat?"

Si Kurus menyahut.

"Tidak salah. Cobalah pikir, kalau dia berniat jahat, ketika menaruh kartu undangan itu, bukankah kita semua tidak mengetahuinya? Nah, itu merupakan kesempatan baginya untuk mencelakai kita, tapi toh dia tidak turun tangan terhadap kita, pertanda dia tidak berniat jahat."

Kini Lu Leng baru paham, ketujuh orang itu berada di menara Hou Yok ternyata ada janji dengan orang, tapi mereka bertujuh tidak tahu siapa orang itu, maka menyamar sebagai patung dewa dan secara tidak sengaja menyelamatkan Lu Leng.

Tiba-tiba seorang berkepala gundul berkata.

"Berniat jahat atau tidak, kita akan tahu setelah dia muncul, yang penting kini kita harus bersiap-siap!"

Tentunya orang itu berjanji lagi dengan mereka bertujuh untuk bertemu di pinggir telaga. Mungkin tak lama orang itu akan muncul.

Lu Leng berpikir, Tujuh Dewa itu amat terkenal dalam rimba persilatan. Masing-masing memiliki kepandaian istimewa. Tapi saat ini mereka bertujuh tampak begitu tegang. Maka, dapat diketahui orang yang mengundang mereka untuk bertemu di situ pasti orang luar biasa.

Sementara hari sudah mulai gelap. Tampak bulan sabit bergantung di langit. Berselang beberapa saat kemudian, tampak sosok bayangan berkelebat di kejauhan yang makin lama makin mendekat.

Ketika Lu Leng melihat bayangan itu, hatinya tertegun, karena mengenali bentuk tubuhnya.

Setelah bayangan itu dekat, Lu Leng nyaris berteriak kaget.

Ternyata orang itu pernah memberitahukannya bermarga Tam, memakai kain penutup muka.

Orang itu berdiri sejauh dua depa dari Tujuh Dewa, kemudian tertawa seraya berkata.

"Kalian bertujuh sungguh dapat dipercaya. Aku tidak menepati janji di menara Hou Yok, itu saking terpaksa, maka aku mohon maaf!"

Ketujuh orang itu tertawa, kemudian si Gendut berkata.

"Kalaupun kau ke sana, kami sudah tidak berada di sana. Entah ada petunjuk apa kau ingin berjumpa kami?"

Orang yang memakai kain penutup muka menyahut.

"Tidak berani, tidak berani. Aku justru mohon petunjuk kalian bertujuh."

Wajah mereka bertujuh langsung berubah, karena istilah "Petunjuk" dalam rimba persilatan adalah menantang bertarung.

Si Sastrawan berkata lantang.

"Kami tujuh orang dalam rimba persilatan, terhitung cukup terkenal. Siapa kau, bolehkah kami tahu nama besarrnu?"

"Namaku Tam Sen," sahut orang itu.

Setelah mendengar nama tersebut, ketujuh orang itu melongo. Mereka sudah begitu lama berkecimpung dalam rimba persilatan, maka kaum rimba persilatan yang berkepandaian tinggi, mereka pasti kenal!

Akan tetapi, mereka bertujuh justru tidak kenal orang bernama Tam Sen itu. Berdasarkan gerakannya tadi, dapat diketahui bahwa kepandaianya amat tinggi sekali.

Si Sastrawan mendengus dingin.

"Hmm! Kau tidak mau memperkenalkan nama asli ya sudahlah!"

Tam Sen justru tertawa.

"Sobat salah, Tam Sen memang nama asliku. Di hadapan kalian, kenapa aku harus menggunakan nama palsu? Dulu aku

punya julukan, maka nama asliku tidak ada seorang pun tahu. Akan tetapi, kini aku sudah tidak mau memakai nama julukan itu lagi, harap kalian tidak banyak bertanya!"

Tujuh Dewa itu tercengang, orang itu dulunya pasti mempunyai julukan yang cemerlang, namun kini dia memakai kain penutup muka, maka mereka bertujuh tidak dapat menerka siapa orang itu.

Si Gendut bertanya.

"Sobat Tam ke mari cuma seorang diri?"

Tam Sen tertawa sambil menyahut.

"Aku ke mari bukan untuk bertarung, kenapa harus banyak orang?"

Si Gendut berkata.

"Kau ingin berjumpa kami, apakah hanya untuk mengobrol yang tak berarti?"

Tiba-tiba Tam Sen menyahut serius.

"Tahukah kalian bertujuh, tidak lama lagi dalam rimba persilatan akan timbul suatu badai besar?"

Si Gendut tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kami bertujuh sudah mengundurkan diri dari rimba persilatan, tentunya kau sudah tahu, bukan?"

Tam Sen menghela nafas panjang.

"Urusan sampai di depan mata, kalian mau menghindar pun sudah tidak bisa. Kini Lam Cong Thian Houw Lu Sin Kong sudah menuju Go Bi dan Tiam Cong, mengundang para jago dari kedua partai itu mencari Liok Ci Siansing dan Tiat Ciat Songjin membuat perhitungan, apakah kalian akan tinggal diam?"

Tujuh Dewa mempunyai hubungan baik dengan Liok Ci Siansing dan Tiat Ciat Songjin. Maka ketika mendengar kabar itu, air muka mereka langsung berubah.

Namun mereka bertujuh, masih tidak percaya. akan apa yang Tam Sen katakan.

"Apakah kau punya bukti tentang itu?" tanya si Gendut.

Tam Sen tersenyum dingin.

"Masih ada, Bu Tong Sam Kiam telah binasa. Bu Tong Pai menganggap Thian Hou Lu Sin Kong yang mencelakai mereka. Maka para jago dari Bu Tong Pai sudah berangkat ke Bu Yi San untuk menuntut balas pada Lu Sin Kong."

Lu Leng yang berada di dalam perahu, tertegun ketika mendengar kata-kata Tam Sen.

Ketika Bu Tong Sam Kiam mati, Lu Leng menyaksikan dengan mata kepala sendiri. Urusan itu memang sulit dijernihkan. Karena ketika itu, tiba-tiba muncul seorang murid Bu Tong Pai. Murid Bu Tong Pai itu menanyakan identitas Lu Leng, dan Lu Leng memberitahukannya. Namun Lu Leng tiada kesempatan menjelaskan mengenai kejadian itu, sehingga ayahnya menjadi tertuduh.

"Hah!" Tujuh Dewa itu terperanjat.

Karena apabila partai-partai besar itu bertikai, tentunya akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan, dan itu membuat mereka bertujuh jadi cemas sekali.

Tam Sam berkata kembali dengan dingin.

"Urusan itu tidak hanya di situ. Isteri Lu Sin Kong sebelumnya terkena racun pukulan Im Si Ciang, kemudian terkena pukulan Hwe Hong Sian Kouw hingga binasa. Go Bi dan Tiam Cong Pai takkan tinggal diam. Peristiwa itu terjadi di rumah si Pecut Emas-Han Sun. Tapi Han Sun telah mati, maka sudah pasti kedua partai itu akan mencari Hwe Hong Sian Kouw untuk menuntut balas. Karena itu, Hui Yan Bun dan Tai Chi Bun juga akan terseret ke dalam masalah itu.

Si Gendut berkata.

"Menurutmu, golongan sesat telah turut campur?"

Tam Sen mengangguk.

"Tidak salah. Tidak hanya si Setan-Seng Ling yang telah meninggalkan Istana Setan Pak Bong San, bahkan Liat Hwe Cousu dari Hwa San pun telah meninggalkan Hwa San pula. Itu dikarenakan kedua Tongcunya telah binasa.

Tujuh Dewa diam saja, lama sekali barulah si Gendut membuka mulut.

"Bagaimana kau bisa tahu begitu jelas?" Tam Sen menghela nafas panjang.

"Kalian tidak begitu seksama mencari informasi, tentunya tidak tahu akan hal itu. Aku tidak bisa menepati janji ke Hou Yok, itu disebabkan aku bertemu Hwe Hong Sian Kouw. Dia

telah terluka parah, namun masih banyak bercakap denganku, maka aku tahu persoalan itu."

Si Sastrawan berkata.

"Kau memberitahu kami tentang masalah itu, apakah mengira kami dapat mengatasi masalah itu?" Tam Sen menghela nafas panjang.

"Urusan ini, bukan aku memandang rendah kalian bertujuh. Mungkin kalian bertujuh pun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya satu orang yang dapat mengatasi bencana itu hingga hilang lenyap."

Ketujuh orang itu bertanya serentak.

"Siapa orang itu?"

"Dia adalah kawan baik kalian, yakni Liok Ci Siansing dari Bu Yi Sian Jin Hong," sahut Tam Sen.

Si Gendut bertanya gusar.

"Apa hubungannya urusan itu dengan Liok Ci Siansing?"

Tam Sen menyahut dingin.

"Apakah kalian tidak tahu bahwa belum lama ini Thian Houw Lu Sin Kong menerima surat titipan barang?"

Si Gendut mengangguk.

"Kami tahu. Beberapa hari yang lalu ada orang mengantar surat kepada kami, yang isinya memberitahukan bahwa

barang yang dikawal Lu Sin Kong itu ada kaitannya dengan setiap kaum rimba persilatan. Siapa yang memperoleh barang itu akan dapat menyatukan semua kaum rimba persilatan. Maka, kami tertarik, tapi tidak akan turun tangan merebut barang itu."

Bagian 07

Tam Sen manggut-manggut.

"Itulah! Surat yang sama pun dikirimkan kepada golongan lurus dan sesat, termasuk Hwa San, Hui Yan, Tai Chi, si Setan Sen ling, Tay San Hek Sin Kun dan Sai Thian Bok Kim Kut Lau. Karena itu, mereka turun tangan merebut barang tersebut. Dikarenakan itu, Tiam Cong dan Go Bi Pai menjadi bermusuhan dengan golongan-golongan tersebut."

Air muka si Sastrawan berubah.

"Apakah urusan itu ditimbulkan Liok Ci Siansing?"

Seketika Tam Sen balik bertanya.

"Surat yang kalian terima itu, tiada tanda enam jari?"

Tujuh Dewa menyahut serentak.

"Tidak."

"Tapi surat yang diterima orang lain, justru terdapat tanda enam jari. Aku pun mempunyai surat itu, yang dikirimkan

kepada salah seorang iblis. Silakan kalian membacanya!" kata Tam Sen.

Dia mengeluarkan sepucuk surat dari dalam bajunya, Tujuh Dewa segera berseru serentak.

"Eh! Amplop itu persis seperti amplop yang kami terima!" seru Tujuh Dewa dengan serentak.

Si Gendut menjulurkan tangannya untuk menerima surat itu, namun ditariknya kembali.

"Surat ini ditujukan kepada seorang iblis, tapi kenapa bisa jatuh ke tanganmu?" tanyanya dengan kedua matanya menyorotkan sinar aneh.

Tam Sen menghela nafas panjang.

"Dalam hati setiap orang, pasti menyimpan sesuatu yang tak dapat dikatakan, untuk apa kau bertanya soal itu?"

Wajah si Gendut berubah serius.

"Meskipun kami bertujuh jarang mencampuri urusan dunia persilatan, tapi tidak akan melepaskan penjahat yang mana pun!"

Tam Sen tersenyum.

"Kau terlampau curiga, padahal aku bukan orang yang kau maksudkan itu!"

Si Gendut menjulurkan tangannya untuk mengambil surat itu. Kemudian isinya dikeluarkan dan dibacanya. Apa yang

tertulis di dalam surat itu sama bunyinya dengan surat yang mereka terima beberapa hari yang lalu, hanya bedanya, di dalam surat itu tertera cap telapak tangan.

Tanda telapak tangan itu, di jari jempol bercabang sebuah jari lain, jadi berjumlah enam jari.

Setelah membaca surat itu, si Gendut lalu menyerahkan kepada yang lain untuk dibaca. Setelah membaca surat itu, semuanya diam lama sekali barulah si Sastrawan membuka mulut.

"Liok Ci Siansing tidak mungkin berani begitu iseng. Aku lihat ini pasti ada sesuatu lain." Tam Sen manggut-manggut.

"Apa yang Saudara katakan memang tidak salah. Orang yang mengirim surat ini, tentunya mempunyai suatu maksud tertentu, yakni ingin menimbulkan kekacauan. Tapi ada satu urusan aneh, apakah kalian mengetahuinya?"

Mereka bertujuh bertanya serentak.

"Urusan apa itu?"

Tam Sen menyahut.

"Urusan aneh itu, justru terjadi di rumah Thian Houw Lu Sin Kong."

Sementara Lu Leng yang berada di dalam perahu, terus mendengarkan percakapan mereka dengan penuh perhatian.

Ketika mendengar Tam Sen mengatakan, Sebun It Nio mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw di rumah si Pecut Emas-Han Sun, maka dia menganggapnya bahwa Hwe Hong Sian

Kouw dan si Setan sen ling sebagai musuh besarnya. Maka saking dendamnya nyaris membuatnya berteriak.

Akan tetapi, dia masih dapat mengendalikan diri, sebab dia tahu apabila dia bersuara, tentu Tam Sen dan Tujuh Dewa akan berhenti bercakap-cakap, sehingga tidak bisa tahu sejelas-jelasnya.

Dia berkertak gigi, dan air matanya meleleh. Tapi ketika Tam Sen mengatakan telah terjadi urusan aneh di rumahnya, itu membuatnya terheran-heran.

Tam Sen melanjutkan.

"Aku tahu Begitu Sebun It Nio binasa, Thian Hou Lu Sin Kong tidak akan diam. Dia pasti berangkat ke Tiam Cong dan Go Bi untuk mengumpulkan para jago dari kedua partai itu, guna menuntut balas kematian isterinya. Aku segera mengejarnya dan berhasil. Kemudian kami pun bercakap-cakap. Dia telah mengambil keputusan untuk membalas dendam anak isterinya, walau nyawa tuanya harus melayang."

Si Gendut tertegun.

"Membalas dendam anak isterinya? Apakah Lu Sin Kong punya dua anak?"

Pertanyaan itu membuat sepasang mata Tam Sen menyorot tajam, kemudian bertanya.

"Apa maksud Saudara Lim berkata begitu?"

Si Gendut tersenyum licik seraya menyahut.

"Silakan lanjutkan! Aku cuma sekedar bertanya."

Tam Sen segera lanjutkan paparannya.

"Urusan aneh itu, justru Lu Sin Kong yang memberitahukan kepadaku. Katanya sebelum meninggalkan rumah, dia menemukan sosok mayat seorang anak tanpa kepala. Pakaian dan lainnya membuktikan bahwa itu mayat putranya, yang bernama Lu Leng. Aku memberitahunya, bahwa Lu Leng masih hidup, namun dia sama sekali tidak percaya."

Mendengar sampai di situ, Lu Leng tertegun lagi. Padahal dia masih hidup, lalu siapa yang mati itu? Kenapa ayahnya tidak percaya kalau dia masih hidup?

Sedangkan Tujuh Dewa juga tahu bahwa Lu Leng segar bugar di dalam perahu. Maka mereka bertujuh saling memandang sambil tersenyum. Air muka mereka menyiratkan ketidak percayaannya akan perkataan Tam Sen, padahal Tam Sen berkata sesungguhnya.

Tam Sen berhenti berbicara sejenak, kemudian melanjutkan.

"Di dalam gudang batu itu, terdapat bekas sebuah telapak tangan."

"Telapak tangan berjari enam?" tanya si Gendut cepat.

Tam Sen mengangguk.

"Tidak salah. Itu memang telapak tangan berjari enam. Maka, tidak diketahui bahwa Liok Ci Siansing pasti punya hubungan dengan urusan itu. Pertikaian partai-partai besar juga ditimbulkannya. Namun kalau dia bersedia bertanggung jawab, pasti dapat mengatasi bencana banjir darah itu."

Mendengar itu, Tujuh Dewa tertawa gelak, kemudian si Gendut berkata.

"Tentunya kau tahu bahwa kami punya hubungan yang amat dalam dengan Liok Ci Siansing. Apakah kau menghendaki kami pergi menasihatinya agar dia bertanggung jawab dengan cara membunuh diri?"

Tam Sen mengangguk.

"Ini adalah salah satu tujuanku ke mari." Si Sastrawan berkata.

"Aku tahu, bahwa kau juga ingin memperingatkan kami. Kalau Liok Ci Siansing tidak mau mengaku dosa, maka kau akan turun tangan terhadapnya, dan menghendaki kami tak turut campur tentang itu?"

Tam Sen segera menyahut.

"Mana berani! Mana berani!"

Walau dia mengatakan "Mana berani" namun si Sastrawan telah menebak jitu maksudnya.

Tujuh Dewa bersifat angkuh, air muka mereka langsung berubah begitu mendengar ucapan itu. Bahkan si Gendut segera membentak tanpa sungkan2.

"Sobat Tam, kau sedang omong kosong, tidak usah banyak bicara lagi!"

"Aku tidak omong kosong," sahut Tam Sen.

Si Sastrawan mendengus dingin.

"Hmm! Kau sudah omong kosong tapi tidak mau mengaku! Perlukah aku menghajarmu?"

Tam Sen tertawa gelak.

"Ha ha! Aku dengar kau berkepandaian tinggi, maka aku memang ingin mohon petunjuk!"

Si Sastrawan mengangguk.

"Baik! Kalau begitu berhati-hatilah!"

Si Sastrawan mengeluarkan sebatang pit, yaitu senjata andalannya, lalu menyerang Tam Sen.

Kedua belah pihak berdiri begitu dekat. Si Sastrawan menyerang cepat laksana kilat. Ketika ujung pit hampir menotok jalan darah Tiong Hu Hiat di bahu Tam Sen, mendadak Tam Sen mencelat ke belakang.

Serrt! Ujung pit itu menotok tempat kosong.

Si Sastrawan tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kau memang berkepandaian tinggi!"

Ia lalu melesat ke depan, sekaligus mencoret-coret ke depan. Itu adalah ilmu Ciak Hau Soh Hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah). Seketika juga dia menotok tujuh delapan jalan darah di tubuh Tam Sen.

Di saat bersamaan, Tam Sen bergerak cepat memungut sebatang ranting, kemudian digunakannya untuk menangkis serangan itu.

Barusan si Sastrawan menyerang dengan jurus Tujuh Bintang Mendampingi Bulan. Jurus tersebut dapat menotok tubuh jalan darah pihak lawan. Akan tetapi, tangkisan Tam Sen justru dapat mematahkan jurus tersebut.

Diam-diam si Sastrawan terkejut sekali. Secepat kilat dia menarik senjatanya, namun tetap terlambat selangkah, karena ranting yang di tangan Tam Sen, mendadak bergerak cepat.

Plak!

Ranting itu memukul batang pit, bahkan menekannya ke bawah. Ujung pit itu bergerak, tapi tidak bisa lepas dari tekanan ranting itu, sehingga meninggalkan coretan di tanah.

Mereka berdua bergerak cuma satu jurus. Si Sastrawan menggunakan pit, sedangkan Tam Sen menggunakan sebatang ranting sebagai senjatanya. Dalam pandangan orang ahli, jurus Cit Sing Pan Goat begitu dahsyat dan lihay, tapi dapat dipatahkan oleh tangkisan Tam Sen. Maka dapat diketahui betapa tingginya kepandaian Tam Sen.

Wajah si Sastrawan tampak kemerah-merahan. "Kepandaianmu sungguh tinggi, aku amat kagum dan merasa tunduk!" katanya.

Perlu diketahui, si Sastrawan amat terkenal dalam rimba persilatan. Julukannya adalah Sin Pit (Si Pensil Sakti) Se Chi.

Senjatanya berupa sebatang pit biasa, tapi karena menggunakan tenaga lunak, maka pit itu menjadi Luar biasa.

Lagipula dalam kurun waktu beberapa tahun, dia terus mempelajari huruf-huruf kuno untuk memperdalam ilmu Ciak Hau Soh Hoat. Maka ilmunya itu bertambah hebat dan lihay.

Si Sastrawan pun bersifat angkuh, apa yang diucapkannya tadi, sesungguhnya amat sulit baginya mencetuskannya.

Akan tetapi, begitu bergerak satu jurus dengan Tam Sen, dia sudah jatuh di bawah angin. Dapat diketahui betapa tingginya kepandaian Tam Sen! Kalau tidak bagaimana mungkin hanya dalam satu jurus, dia sudah di bawah angin?

"Hm!" Tam Sen mendengus. "Tadi kalian bilang aku berbicara omong kosong, apa maksudnya?"

Si Gendut dan enam orang lainnya saling memandang, kemudian menjawab.

"Kau bilang putra Lu Sin Kong telah mati?"

"Aku tidak mengatakan begitu!" sahut Tam Sen.

Si Gendut tampak gusar sekali.

"Tapi tadi kau...."

"Tadi aku bilang, Lu Sin Kong menemukan sosok mayat seorang anak tanpa kepala di gudang batu, maka Lu Sin Kong dan isterinya menganggap putranya telah mati, namun Lu Leng, putra kesayangan mereka justru belum mati. Berdasarkan berbagai bukti, anak yang mati itu adalah putra si Pecut Emas-Han Sun!"

Apa yang dikatakan Tam Sen, Lu Leng makin bingung mendengarnya.

Urusan tersebut memang misterius sekali, maka tidak mengherankan kalau orang lain kebingungan mendengarnya.

"Oh?" Si Gendut mengerutkan kening. "Kalau begitu, kami telah keliru mempersalahkanmu?"

Tam Sen menghela nafas perlahan.

"Tidak perlu berkata begitu. Aku menduga sesama kaum rimba persilatan akan saling membunuh. Maka aku berlari ke sana ke mari, namun kalian tidak mau mendengar. Aku tidak bisa apa-apa, hanya mau berpamit saja!"

Ketika Tam Sen baru mau melesat pergi, mendadak salah seorang berseru.

"Tunggu, aku mau mengatakan sesuatu!"

Tam Sen berpaling, dilihatnya seorang bertubuh kurus pendek. Seketika dia sudah tahu, bahwa orang itu si Buku Besi Ciau Thong.

"Sobat Ciau ada petunjuk apa?" tanya Tam Sen.

Si Buku Besi Ciau Thong menyahut dingin.

"Demi kedamaian rimba persilatan, kau bersedia berlari ke sana ke mari. Sungguh perbuatan terpuji! Tapi wajahmu kenapa ditutup dengan kain?"

Sembari bertanya, Ciau Thong mendekatinya. Setelah berada di hadapan Tam Sen, mendadak dia bergerak cepat menyambar kain penutup muka itu.

Di saat tangan Ciau Thong bergerak, tiba-tiba terdengar suara seruan.

"Jangan bertarung, aku ingin bicara!"

Tujuh Dewa dan Tam Sen segera menoleh, yang berseru adalah seorang anak remaja, yang tidak lain adalah Lu Leng.

Begitu melihat Lu Leng, tercenganglah Tam Sen. "Eh? Bagaimana kau berada di sini? Pantas aku tidak dapat menemukanmu!"

Ketika silat mereka bertarung, Lu Leng merasa mereka bukan orang jahat. Kalau mereka terus bertarung, tentunya akan ada yang terluka, maka dia berseru mencegah mereka bertarung.

Ketika berseru, dia menuju ke geladak, maka Tam Sen dapat melihatnya, sehingga berseru pula, lalu mendadak melesat ke perahu.

Tujuh Dewa tertegun. Mereka saling memandang, kemudian serentak melesat ke perahu. Karena belum tahu identitas Tam Sen, maka mereka bertujuh amat bercuriga. Di saat kaki mereka baru menyentuh geladak, mereka bertujuh langsung menyerang Tam Sen.

-ooo0ooo-

Bab 16

Sudah tiga puluh tahun mereka bertujuh berkumpul, sedangkan kepandaian mereka amat tinggi, keras lunak dan lain sebagainya. Setelah mereka bergabung menjadi Tujuh

Dewa, mereka pun sering memperdalam ilmu silat yang mereka miliki, sehingga ilmu mereka bertambah maju.

Betapa dahsyatnya serangan gabungan mereka, maka tidak heran, kalau serangan itu membuat Tam Sen terkejut sekali.

Seandainya dia memberitahukan julukannya di masa lalu, Tujuh Dewa pasti kenal, bahkan akan berhenti menyerang. Tapi justru dikarenakan suatu urusan, maka dia tidak mau menyebut julukannya.

"Bagus!" serunya lantang.

Mendadak badannya melambung ke atas setinggi lima depaan. Tujuh Dewa tertegun ketika menyaksikannya, sebab mereka tidak menyangka kalau Tam Sen memiliki ilmu Ginkang yang begitu tinggi.

Mereka bertujuh tahu, bahwa itu adalah ilmu Setingkat Demi Setingkat Naik Ke Langit. Kalau tidak memiliki Lweekang yang amat tinggi, orang tidak mungkin dapat menguasai ilmu Ginkang tersebut.

Berdasarkan itu dapat diketahui, betapa tingginya Lweekang Tam Sen, dan itu sungguh di luar dugaan Tujuh Dewa.

"Ginkang yang bagus!" seru mereka serentak.

Usai berseru, mereka menyerang lagi. Tam Sen berhasil mengelak serangan pertama. Ketika dia menggunakan gerakan Merosot Perlahan-lahan Di Pasir Datar tubuhnya hampir mencapai geladak perahu. Akan tetapi, mereka bertujuh telah melancarkan serangan kedua.

Saat dirinya berada di udara Tam Sen dapat merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat mengarah kepadanya.

Apa boleh buat! Dia terpaksa meminjam tenaga untuk mencelat ke atas lagi beberapa depa.

Di bawah sinar rembulan, tampak bayangan Tam Sen turun naik di udara, bagaikan arwah gentayangan. Lu Leng yang berada di perahu, menyaksikannya dengan mulut ternganga lebar.

Dulu dia mengira, bahwa kedua orangtuanya berkepandaian paling tinggi, tapi kini setelah menyaksikan kepandaian Tam Sen, terbukalah matanya dan mengerti pula apa sebab kedua orangtuanya sering berkata "Di atas gunung masih ada gunung" di luar langit masih ada langit".

"Bagus!" seru Tam Sen yang berada di udara.

Tampak sepasang tangannya menekan ke bawah. Seketika terdengarlah suara "Blam" yang amat memekakkan telinga.

Ternyata dia menangkis serangan-serangan itu dengan Lweekang, membuat Tujuh Dewa itu terpental ke belakang satu depaan.

Di saat bersamaan, Tam Sen berjongkir balik ke darat, dan tampak mulai gusar.

"Padahal anak itu berhubungan erat dengan urusan yang akan terjadi di Bu Yi San, tapi kenapa kalian tidak menghendaki aku menemuinya?" bentak Tam Sen.

Si Buku Besi Ciau Thong tertawa dingin.

"Anak itu terluka parah, kami yang menyelamatkannya dan bermaksud menerimanya sebagai murid! Kalau usulmu tidak jelas, kami tentu menghalangimu mendekatinya!"

Tam Sen tertegun mendengar ucapan itu.

"Kalian masing-masing memiliki kepandaian istimewa, bersedia menerimanya sebagai murid, itu adalah kemujurannya! Tapi biar bagaimana pun, dia harus ikut aku ke Bu Yi San! Asal dia muncul di sana, pertikaian antara Go Bi, Tiam Cong, Liok Ci Siansing, Pit Giok dan Tiat Ciat Song Jin pasti dapat dijernihkan!"

Si Buku Besi Ciau Thong menyahut.

"Omong kosong. Berdasarkan apa murid kami harus ikut kau ke Bu Yi San?"

Setelah si Buku Besi Ciau Thong berkata begitu, mendadak Tam Sen bersiul panjang menggetarkan sukma siapa pun yang mendengarnya.

Sebelum suara siulan itu lenyap, sekujur tubuhnya mengeluarkan suara "Krek Krek Krek Krek".

"Kalian bertujuh, apakah benar kalian tidak mau menerima arak penghormatan, sebaliknya malah ingin menerima arak hukuman?"

Si Sastrawan Se Chi mengerutkan kening seraya berkata.

"Saudara sekalian, kita bertujuh memang suka minum arak! Tapi kapan kita pernah minum arak hukuman bukan?"

Si Gendut tertawa.

"Lo Sam! Kau jangan gembira dulu, saat ini sobat Tam tidak akan mengundangmu minum arak hukuman!"

Mereka bercakap-cakap sejenak, seakan tidak menggubris keberadaan Tam Sen.

Tam Sen tertawa dingin.

"Tadi aku telah menjajal dua jurus serangan gabungan kalian bertujuh! Walau kalian bertujuh tak ingin memberi petunjuk kepadaku, aku justru ingin tahu bagaimana kepandaian kalian bertujuh hingga bisa disebut Tujuh Dewa!"

Mereka saling menyindir, membuat Lu Leng semakin cemas. Dia tahu bahwa usianya masih muda, maka tidak bisa mencampuri urusan mereka. Akan tetapi, mereka ribut dan bertarung adalah demi dirinya, bagaimana mungkin dia akan tinggal diam? Setelah berpikir sejenak, barulah dia membuka mulut.

"Para Paman Tujuh Dewa! Paman Tam bukan orang jahat!"

Si Gendut menolehkan kepalanya seraya membentak.

"Bocah, kau jangan banyak mulut! Cukup menyaksikan kami bertarung saja!"

Tam Sen juga ikut berkata.

"Nak, Tujuh Dewa masing-masing berkepandaian tinggi. Di saat mereka bertarung, kau harus memperhatikan dengan seksama!"

Seusai Tam Sen berkata. Tujuh Dewa mengepungnya. Mendadak tangan mereka bergerak. Padahal gerakan tangan mereka lamban, namun Tam Sen merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menghantam ke arahnya.

Lu Leng pun terheran-heran karena gerakan Tujuh Dewa begitu lamban, kelihatannya mereka bertujuh seakan sedang mempertunjukkan semacam ilmu silat. Ternyata mereka menyerang Tam Sen dengan Lweekang. Betapa dahsyatnya Lweekang gabungan mereka bertujuh. Beberapa pohon kecil yang ada di sekitar Tam Sen langsung roboh dan patah.

Namun Tam Sen justru berdiri tak bergeming. Sepasang matanya menyorot tajam dan pakaiannya berkibar-kibar bagaikan terhembus angin topan.

Tujuh Dewa tertegun bukan main. Sebab Tam Sen dapat menahan serangan Lweekang mereka tanpa bergerak sedikit pun.

Mendadak mereka membentak keras dan masing-masing melancarkan dua pukulan. Di saat bersamaan, Tam Sen bersiul panjang dan badannya berputarputar. Sepasang telapak tangannya bergerak, seketika juga dia telah melancarkan tujuh pukulan.

Ketujuh pukulan itu tidak hanya cepat dan aneh, bahkan amat kuat. Saking cepatnya bergerak, sehingga tampak tujuh bayangan berkelebatan, sepertinya dia berubah menjadi tujuh orang menangkis serangan-serangan Tujuh Dewa itu.

Menyaksikan gerakan Tam Sen, Tujuh Dewa cepat-cepat menyurut mundur dan tertegun. Kemudian si Gendut.

"Saudara-saudara, jangan menyerang dulu! Biar aku bertanya sebentar padanya!"

"Baik!" sahut enam dewa lainnya, kemudian semuanya diam di tempat.

Tam Sen juga berhenti menyerang lalu berdiri tak bergeming di tempat, bagaikan sebuah gunung. Si Gendut berkata sambil menatapnya tajam.

"Gerakanmu tadi, apakah yang telah menggemparkan kolong langit di masa silam, kuat sampai tidak bisa kuat lagi, yaitu Ilmu Pukulan Sakti Tujuh Gerakan?"

Lu Leng terheran-heran mendengar itu, karena si Gendut mengatakan "Kuat sampai tidak bisa kuat lagi", itu amat membingungkannya.

Dia tidak bisa bertanya, hanya menunggu jawaban Tam Sen.

Terdengar Tam Sen menghela nafas panjang. Di saat dia baru mau menjawab, mendadak terdengar derap kaki kuda, yang kian lama kian mendekat, kemudian terdengar suara seruan seorang anak gadis.

"Tujuh Dewa, kalian tujuh Paman berada di situ?"

Tujuh Dewa tertegun mendengar seruan itu. Kemudian salah seorang dari mereka berkata.

"Eh? Si gadis liar dari Hui Yan Bun, mau apa dia ke mari mencari kita?"

Si Gendut segera menyahut.

"Tidak salah, kami bertujuh berada di sini!"

Sementara kuda itu sudah berada di dekat mereka. Tampak seorang gadis duduk di punggung kuda itu.

"Begitu sampai di luar kota, aku melihat tanda yang ditinggalkan Paman, maka aku segera ke mari, sungguh kebetulan sekali!"

Usai berkata begitu, gadis tersebut melesat ke hadapan Tujuh Dewa dengan gerakan ringan dan amat indah.

Si Gendut langsung menegur sambil tertawa.

"Gadis busuk! Di kolong langit ini siapa yang tidak tahu Hui Yan Bun memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi? Kau ingin memamerkan ilmu Ginkangmu di hadapan kami? Hati-hati aku akan menghajarmu!"

Gadis itu tertawa geli.

"Paman paman lain, paman Gendut ini begitu membuka mulut langsung mencaciku. Kalau dia sebal kepadaku, lebih baik aku pergi."

Si Sastrawan Se Chi segera berkata.

"Ah Ang, jangan berkelakar lagi! Kau begitu tergesa-gesa ke mari mencari kami, sebetulnya ada urusan apa?"

Gadis itu bukan orang lain, ternyata adalah Toan Bok Ang, murid kasayangan ketua Hui Yan Bun.

Dia menengok ke sana ke mari, akhirnya beradu pandang dengan Tam Sen dan Lu Leng.

Lu Leng melihat gadis itu masih muda, tampak sebaya dengan dirinya. Wajahnya cantik sekali, ketika berbicara, wajahnya berseri-seri.

Walau usia Lu Leng masih kecil, namun begitu melihat gadis itu, dia langsung terkesan baik.

Toan Bok Ang menyahut.

"Tujuh Paman, aku menerima perintah. Liok Ci Siansing mengundang kalian segera ke Bu Yi San, guruku telah meninggalkan Hui Yan San menuju Bu Yin San!"

Bukan main terkejutnya Tujuh Dewa, karena ketua Hui Yan Bun merupakan pendekar wanita tingkatan tua, si Walet Hijau-Yok Kun Sih. Kalau dihitung tingkatan, si Walet Hijau-Yok Kun Sih lebih tinggi setingkat dari Tujuh Dewa.

Sesungguhnya, Yok Kun Sih sudah tidak menjabat sebagai ketua Hui Yan Bun, tapi delapan tahun lampau, Hui Yan Bun justru mengalami suatu kejadian, para murid generasi kedua dan ketua Hui Yan Bun masa itu binasa semua, maka si Walet Hijau-Yok Kun Sih kembali menjabat sebagai ketua. Kejadian itu telah membuat dia mulai menerima murid baru, Toan Bok Ang terpilih sebagai murid penutup.

Walau usia Toan Bok Ang masih kecil, tapi mempunyai dua tiga puluh kakak seperguruan mendampinginya, yang rata-rata berusia dua kali lipat dari usianya.

Sedangkan Yok Kun Sih sama sekali tidak mau mingungkit tentang kejadian lampau itu.

Oleh karena itu, para kawan rimba persilatan, jarang sekali yang tahu tentang kejadian itu.

Usia Yok Kun Sih sudah delapan puluhan. Dia memiliki Lweekang dan Ginkang yang teramat tinggi. Biasanya ada urusan apa pun, hanya murid generasi ketiga yang pergi membereskannya. Kalau agak penting, barulah mengutus Toan Bok Ang, dia sendiri tidak pernah meninggalkan Thay Ling Hui Yan San.

Tapi kini, Yok Kun Sih justru berangkat ke Bu Yi San, maka dapat diketahui betapa seriusnya urusan itu.

Mereka bertujuh terkejut bukan kepalang. Kemudian mereka membathin, apakah benar apa yang dikatakan Tam Sen tadi?

Padahal asal-usul Tam Sen amat mencurigakan, namun tadi justru mengeluarkan ilmu Cit Sat Sin Ciang.

Ilmu Cit Sat Sin Ciang, di kolong langit ini tiada orang yang bisa menggunakannya. Ilmu pukulan tersebut diciptakan oleh seorang aneh di masa lalu, berkekuatan lurus dan sesat. Tam Sen bisa menggunakan ilmu pukulan itu, tentunya mempunyai hubungan dengan orang aneh tersebut, yang telah sekian tahun tidak muncul dalam rimba persilatan.

Tujuh orang itu diam, lama sekali barulah si Gendut bertanya kepada Toan Bok Ang.

"Ang, mau apa gurumu ke Bu Yi San?"

Toan Bok Ang masih berusia muda, maka dia tidak tahu urusan begitu serius, sebaliknya malah merasa gembira karena ada keramaian.

"Wah! Kalian tujuh Paman masih tidak tahu, guruku ke sana mau bertarung."

"OHh...?" Si Sastrawan Se Chi mengerutkan kening. "Gadis liar, kenapa kau semakin tidak tahu urusan? Akan timbul banjir darah dalam rimba persilatan, kau malah merasa gembira sekali!"

Toan Bok Ang meleletkan Iidahnya kemudian menyahut.

"Paman ketiga, jangan membuat aku terkejut! Kalau punya kepandaian, boleh ke Bu Yin San bertarung dengan para jago Go Bi dan Tiam Cong Pai!"

Usai berkata, Toan Bok Ang tertawa cekikikan dan cepat-cepat mundur, seakan tahu si Sastrawan Se Chi pasti tidak akan melepaskannya.

Tidak salah Si Sastrawan Se Chi langsung membentak keras sambil menggerakkan pitnya. Tapi Toan Bok Ang sudah bersiap-siap maka ia cepat-cepat berkelit dan meloncat ke punggung kudanya.

Toan Bok Ang tertawa sambil memandang Si Sastrawan Se Chi seraya berkata.

"Paman-paman, aku telah menyampaikan. Sampai jumpa kembali di Bu Yi San, aku masih mau pergi cari Hwe Hong Sian Kouw!"

Suaranya belum lenyap tapi kudanya telah meluncur laksana kilat. Di saat bersamaan, Tam Sen membuka mulut.

"Hwe Hong Sian Kouw sedang merawat lukanya di kota Bok Bay Ke sanalah kalau kau mau mencari dia!"

Suara Tam Sen tidak begitu keras, sedangkan kuda itu berpacu laksana kilat dan sudah berlari sejauh satu mil! Namun ucapan Tam Sen, gadis itu justru mendengarnya dengan jelas, seakan mendengar ucapan orang dalam jarak dekat.

Toan Bok Ang adalah murid handal si Walet Hijau-Yok Kun Sih, tentunya amat berpengetahuan. Begitu mendengar suara itu, terkejutlah hatinya karena suara itu kedengaran asing sekali, bukan berasal dari mulut Tujuh Dewa.

Sudah pasti bukan anak remaja yang di perahu yang mengucapkannya, melainkan adalah orang yang memakai kain penutup muka.

Tadi ketika saling beradu pandang, sepasang mata orang itu bersinar biasa, tak disangka dia berkepandaian begitu tinggi.

Toan Bok Ang terus berpikir, tapi tidak berhenti sama sekali, terus menuju ke kota Bok Bay untuk mencari Hwee Hong Sian Kouw.

Setelah Toan Bok Ang pergi, Tam Sen berjalan mondar-mandir sejenak lalu berkata.

"Kalau kalian bertujuh ke Bu Yi San, jangan lupa apa yang kukatakan tadi!"

Si Gendut berkata.

"Seandainya kami tidak ke sana?"

Tam Sen tertawa.

"Liok Ci Siansing dan lainnya akan diserang, tentunya kalian bertujuh tidak akan tinggal diam. Sudah pasti kalian akan ke sana, maka tidak perlu mengatakan begitu!"

Si Buku Besi menyahut dengan lantang. "Pernyataan yang tepat!"

Usai si Buku Besi berkata, badan Tam Sen bergerak lalu tahu-tahu sudah berada, di kejauhan enam depaan, Tujuh Dewa segera berseru.

"Sobat Tam jangan pergi dulu, kami masih ingin menanyakan sesuatu!"

Badan Tam Sen terus bergerak sehingga bertambah jauh, namun suara sahutannya terdengar jelas sekali.

"Kalian bertujuh tidak perlu bertanya lagi! Kalian berangkatlah ke sana, dan ajaklah Lu Leng! Asal Lu Leng muncul di sana, situasi di sana tentu berubah damai! Kita akan berjumpa di Bu Yi San!"

Suaranya sirna, orangnya pun sudah tidak kelihatan lagi.

Tujuh Dewa saling memandang, lama sekali barulah mereka bertujuh melesat ke perahu.

Berselang beberapa saat, barulah si Gendut membuka mulut.

"Dengar-dengar tidak ada orang lain yang bisa menggunakan ilmu Cit Sat Sin Ciang, kecuali dia, sedangkan dia tidak punya murid. Orang itu pakai kain penutup muka, bisa menggunakan ilmu Cit Sat Sin Ciang, apakah...."

Yang lain sudah tahu apa yang akan dikatakannya, yakni apakah Tam Sen adalah orang aneh yang dua puluh tahun lalu menciptakan ilmu Cit Sat Stt Ciang itu?

Kalau benar orang yang memakai penutup muka, adalah orang aneh itu, memang sungguh mengejutkan.

Si Buku Besi segera berkata.

"Kini kita tidak perlu menduga siapa orang itu, sebaiknya kita berunding dulu arah tujuan kita."

Si Sastrawan Se Chi menyahut.

"Tentunya kita harus ke Bu Yi San. Kawan baik punya kesusahan, bagaimana mungkin kita tinggal diam di telaga ini?"

Si Gendut pemimpin Tujuh Dewa itu, tampak termenung, lama sekali barulah membuka mulut.

"Tentu harus ke sana. Begitu kita sampai, pertikaian kedua pihak itu akan menjadi jernih."

Berkata sampai di situ, si Gendut berpaling untuk memandang Lu Leng.

"Bocah, bersediakah kau ikut kami ke Bu Yi San?" tanyanya.

Lu Leng segera menjawab.

"Tentu bersedia. Ibuku telah binasa, sedangkan musuh berada di Bu Yi San. Bagaimana aku tidak ke sana?"

Ketika dia mengatakan "Ibuku telah binasa" sepasang matanya langsung berapi-api.

Itu tidak terlepas dari mata Tujuh Dewa. Diam-diam mereka bertujuh menghela nafas panjang. Mereka tahu bahwa urusan itu sudah membengkak besar, tentunya sulit sekali diperkecil lagi. Hanya saja ada seseorang yang khawatir tidak akan terjadi kekacauan. Sebetulnya siapa dia? Apakah benar dia adalah Liok Ci Siansing, kawan akrab mereka itu?

Akan tetapi, mereka bertujuh tahu jelas, bagaimana sifat dan karakter Liok Ci Siansing, hambar terhadap urusan apa pun dan sama sekali tidak berambisi. Sudah jelas tidak akan melakukan semua itu.

Perasaan mereka bertujuh tercekam. Berselang sesaat, si Buku Besi berkata dengan suara rendah.

"Saudara sekalian, tadi kita sudah menyatakan ingin menerima bocah ini sebagai murid, maka kita tidak boleh menelan ucapan itu...!"

Si Gendut manggut-manggut, kemudian berkata kepada Lu Leng.

"Bocah, kau setuju?"

Mendengar pertanyaan itu Lu Leng malah tertegun.

Dalam hati dia memang setuju, karena Tujuh Dewa itu masing-masing berkepandaian amat tinggi. Mengangkat mereka bertujuh sebagai guru, tentunya akan memiliki berbagai macam ilmu silat tingkat tinggi, itu merupakan kemujuran bagi dirinya.

Akan tetapi, ayahnya justru bermusuhan dengan Liok Ci Siansing, sedangkan Tujuh Dewa adalah kawan akrabnya. Sebelum urusan itu jernih, bagaimana mungkin mengangkat mereka bertujuh sebagai guru?

Ketika Lu Leng sedang berpikir, si Buku Besi malah menjadi tidak sabaran dan segera bertanya. "Bocah! Apakah kau tidak setuju?"

"Bagaimana mungkin aku tidak setuju?" sahut Lu Leng cepat. "Tapi sebelum mendapat persetujuan dari ayahku, aku tidak berani mengatakan setuju."

Si Buku Besi tertawa.

"Aku tahu dan mengerti maksudmu. Berhubung ayahmu pergi mencari Liok Ci Siansing untuk membuat perhitungan, lagipula kami bertujuh punya hubungan baik dengan Liok Ci Siansing, maka kau tidak setuju. Ya, kan?"

Lu Leng menghela nafas panjang, karena merasa bahwa dalam rimba persilatan sering terjadi peristiwa bunuh-membunuh serta budi dan dendam, itu sungguh menakutkan.

"Benar apa yang Cianpwee katakan. Aku memang sedang memikirkan masalah itu."

Si Buku Besi tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kenapa kau justru takut? Kesalahpahaman antara ayahmu dengan Liok Ci Siansing justru timbul karena dirimu. Begitu ayahmu melihatmu, kesalahpahaman itu pasti akan sirna. Tidak akan ada urusan apa pun lagi, kau tidak perlu takut!"

Begitu Lu Leng mendengar perkataan itu, giranglah hatinya dan segera berkata.

"Tujuh Guru semua, murid memberi hormat!"

Lu Leng berlutut di hadapan mereka semua. Betapa gembiranya Tujuh Dewa! Mereka bertujuh punya pandangan tajam, bahwa Lu Leng merupakan sebuah batu mustika yang belum diasah. Apabila Lu Leng menjadi murid mereka, tentunya akan mengharumkan sekaligus mengangkat nama mereka.

"Bagus, bagus!" Si Gendut tertawa. "Ha ha! Kita harus segera berangkat ke Bu Yi San, harus melakukan perjalanan siang malam, agar cepat tiba di sana!"

Lu Leng memang ingin sekali bertemu ayahnya, maka langsung mengangguk.

Kemudian mereka berdelapan berangkat menuju arah Tenggara.

Hanya satu malam, mereka telah melakukan perjalanan tujuh delapan puluh mil. Ketika berada di jalan besar, hari pun sudah mulai terang. Di pinggir jalan itu terdapat sebuah kedai teh. Tampak seorang berbadan gemuk memikul sebuah pikulan batu yang beratnya tiga empat ratus kati, berjalan tergesa-gesa. Sedangkan mereka berdelapan ke kedai teh itu.

Ketika melihat orang itu, Tujuh Dewa tertawa. Si Gemuk segera berpaling dan begitu melihat mereka bertujuh, dia tampak gembira sekali.

"Kalian bertujuh, kok berada di sini?" tanyanya bernada heran.

Si Buku Besi menyahut.

"Saudara Yu, kau jangan pergi! Malam ini kami bertujuh pasti tidak akan melepaskanmu!"

Si Gemuk itu adalah ketua Tay Chi Bun, si Dewa Gemuk Yu Lao Pun. Dia tertawa-tawa sambil menghampiri mereka.

"Kenapa kalian tidak akan melepaskanku?"

Si Buku Besi segera menyahut.

"Setiap orang tahu, Lo toa (Saudara Tertua) kami adalah si Gendut, tapi kau justru lebih gemuk, itu sebabnya kau harus mampus!"

Yu Lao Pun tertawa gelak, sehingga daging di sekujur badannya bergerak-gerak. Ketika dia baru mau membuka mulut, mendadak melihat Lu Leng membuat sepasang matanya berbinar-binar. Badannya yang gemuk itu bergerak, tahu-tahu sudah menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan Lu Leng.

Jangan melihat badannya begitu gemuk, tapi ketika bergerak justru gesit sekali.

Lu Leng tidak sempat berkelit, maka lengannya tercengkeram oleh Yu Lao Pun. Lu Leng meronta-ronta, tapi tak dapat melepaskan cengkeraman itu.

Si Buku Besi segera membentak. Dia kelihatan tidak gusar tapi gusar.

"Saudara Gemuk, cepat lepaskan anak itu!"

Yu Lao Pun melototi si Buku Besi Ciau Thong, lalu menjulurkan tangan yang lain untuk menarik kursi yang diduduki Lu Leng. Di saat bersamaan, tangan yang sebelah justru telah berada di atas kepala Lu Leng.

Tujuh Dewa menganggapnya bergurau, sebab kedua belah pihak punya hubungan yang baik. Mereka juga dari golongan lurus, yang selama itu tidak pernah terjadi bentrokan.

Kini menyaksikannya begitu turun tangan, langsung sebelah tangannya menekan ubun-ubun Lu Leng, membuat mereka bertujuh menjadi tertegun.

Mereka tahu bahwa ilmu yang dilatih Yu Lao Pun adalah hawa murni Tay Chi yang amat lihay. Jangankan Lu Leng, salah satu dari Tujuh Dewa pun kalau bagian berbahaya dikuasai Yu Lao Pun, pasti akan celaka.

Si Buku Besi langsung membentak.

"Yu Gemuk, kau mau apa?"

Yu Lao Pun tidak menyahut, melainkan bertanya kepada Lu Leng.

"Bocah, kau bermarga Lu?"

Ubun-ubun Lu Leng tertekan, itu membuatnya tak bertenaga sama sekali, bahkan nyaris tak mampu bersuara. Sikap Yu Lao Pun begitu kasar, menyebabkannya menjadi gusar sekali.

"Tidak salah, aku bermarga Lu. Cepat lepaskan tanganmu!" sahutnya sambil melotot.

Yu Lao Pun tertawa gelak, sehingga daging di badannya ikut bergerak.

"Ha ha ha! Sungguh kebetulan sekali, tidak sia-sia aku ke sana ke mari!"

Si Sastrawan Se Chi tertawa dingin.

"Yu Gemuk, apa maksud perkataanmu?"

Yu Lao Pun tetap tertawa.

"Kalian bertujuh, tidak usah berpura-pura lagi! Walau kita bukan dari golongan hitam, namun siapa yang melihat pasti ada bagiannya!"

Betapa gusarnya Tujuh Dewa. Tadi dikarenakan kurang berhati-hati, sehingga Lu Leng jatuh ke tangannya, itu membuat mereka tidak berani bertindak sembarangan.

"Saudara Gemuk!" tanya si Buku Besi gusar. "Kau sedang kentut apa?"

Yu Lao Pun menggeleng-gelengkan kepala seraya menyahut,

"Kentutku sungguh bau! Sungguh bau sekali!"

Sahutannya seakan bergurau, namun sikapnya tampak bersungguh-sungguh, itu membuat Tujuh Dewa terheran-heran. Seandainya dia dari golongan hitam, justru gampang menghadapinya, tapi dia dari golongan putih, lagipula adalah ketua Tay Chi Bun.

Si Sastrawan Se Chi memandang keenam saudaranya, kemudian berkata kepada Yu Lao Pun.

"Yu Gemuk, kami tidak punya waktu untuk omong kosong, sebetulnya kau mau apa, katakan saja!"

"Aku melihat anak ini, kelihatannya amat cerdas. Lagipula dia adalah putra Lu Sin Kong. Wajahnya mirip ayahnya, maka aku ingin membawanya pergi jalan-jalan ke mana-mana, guna menambah pengalamannya," sahut Yu Lao Pun sungguh-sungguh.

Si Sastrawan menahan kegusaran seraya berkata.

"Itu tidak bisa. Dia telah mengangkat kami sebagai guru, bagaimana mungkin ikut kau pergi jalan-jalan?"

Air muka Yu Lao Pun tampak berubah, kemudian berseri-seri.

"Reputasi kalian bertujuh dalam rimba persilatan cukup baik dan harum, namun apakah itu cuma kosong belaka?"

Si Sastrawan Se Chi membentak.

"Yu Gemuk, kenapa kau omong sembarangan?"

Yu Lao Pun tertawa ha ha hi hi, lalu menyahut. "Tak heran kalian bertujuh semuanya menaruh perhatian kepada bocah ini!"

Kini Tujuh Dewa sudah sedikit paham, urusan apa yang dimaksudkan Yu Lao Pun. Mereka bertujuh diam, tapi justru mendekatinya.

Sebelah kaki Yu Lao Pun menginjak pikulan batu, kemudian dia tertawa dingin seraya berkata.

"Kalian bertujuh jangan bergerak sembarangan!"
Kemudian melanjutkan. "Menurut aku, kalian bertiga bukan melihat bakat bocah ini, melainkan melihat dirinya yang akan menguntungkan kalian dari Lu Sin Kong!"

Mendengar sindiran itu, wajah Tujuh Dewa langsung berubah. Mereka bertujuh berpikir, seandainya satu lawan satu, belum tentu mereka akan kalah, apalagi kini mereka bertujuh, kenapa harus khawatir dia membawa pergi Lu Leng?

Karena itu, si Sastrawan Se Chi tertawa dingin.

"Yu Gemuk, kau adalah ketua sebuah partai! Kenapa mencetuskan ucapan yang begitu tak tahu malu?"

Yu Lao Pun tertawa gelak.

"Ha ha ha! Sama-sama!"

Plak! Mendadak si Sastrawan memukul meja, kemudian menegaskan.

"Yu Gemuk! Cepatlah kau lepaskan anak itu, kami tidak punya waktu untuk mengobrol dengan orang yang tak tahu malu!"

Yu Lao Pun seakan tidak mendengar apa yang dikatakan si Sastrawan Se Chi. Kelihatannya dia sedang mendengarkan suatu suara dengan penuh perhatian. Di saat itulah terdengar derap kaki kuda di tempat jauh, kian lama kian bertambah dekat. Seketika juga Yu Lao Pun tertawa dingin. Yang lain sudah mendengar suara derap kaki kuda itu, namun itu adalah

jalan besar, tentunya ada kereta kuda maupun orang yang menunggang kuda melewati jalan besar itu, maka tidak perlu merasa heran.

Berselang sesaat, Yu Lao Pun bertanya sepatah demi sepatah.

"Kalau aku tidak mau melepaskannya?"

Usai bertanya, mendadak dia mengeluarkan siulan panjang. Apa yang dilatihnya selama itu adalah hawa murni Tay Chi, merupakan ilmu Lweekang yang amat tinggi.

Suara siulannya bergema jauh sekali. Belum juga suara siulannya lenyap, sudah tampak empat lima ekor kuda berlari ke sana.

Di saat bersamaan, si Buku Besi Ciau Thong bangkit berdiri, sambil menuding Yu Lao Pun seraya membentak,

"Kau tidak memberi muka kepada kami, aku lihat kau pun percuma hidup di dunia!"

Yu Lao Pun tertawa.

"Oh ya?"

Di saat itu pula mendadak dia mendorong pikulan batunya, yang beratnya hampir empat ratus kati. Terdengar suara menderu-deru mengarah Tujuh Dewa. Bersamaan itu, dia pun berseru.

"Sambut, jangan berhenti!"

Tangannya bergerak, tahu-tahu Lu Leng telah terlempar keluar. Kebetulan beberapa ekor kuda sudah berada di situ, dan lemparan itu justru ke arah sana.

"Guru...!" Salah seorang penunggang kuda itu berteriak.

Yang lain segera membentak.

"Teriak apa? Guru menyuruh kita menyambut dan pergi. Kau tidak dengar?"

Kini Tujuh Dewa tersadar, bahwa Yu Lao Pun sudah tahu bahwa beberapa muridnya akan melewati jalan besar itu, maka dia terus mengulur waktu hingga murid-muridnya itu muncul.

KANG ZUSI

-ooo0ooo-

Bab 17

Sementara pikulan batu itu menderu-deru ke arah Tujuh Dewa, membuat mereka bertujuh terpaksa mundur.

Di saat mereka mundur, Yu Lao Pun cepat-cepat menyambut pikulan batu itu, lalu mengeluarkan jurus Langit Penuh Bintang. Begitu jurus tersebut dikeluarkan, terdengarlah suara yang menderu-deru.

Sedangkan Tujuh Dewa yang melangkah mundur itu, di saat bersamaan, mereka pun melancarkan sebuah pukulan ke arah Yu Lao Pun.

Blam! Terdengar suara benturan, Yu Lao Pun termundur-mundur tiga langkah.

Dia tahu jelas, dia seorang diri tidak akan mampu melawan Tujuh Dewa, tujuannya hanya merebut Lu Leng. Ternyata dia pun menerima sepucuk surat yang sama, sehingga membuatnya percaya, bahwa barang kawalan Thian Hou Lu Sin Kong merupakan barang mustika yang diimpikan setiap kaum rimba persilatan. Oleh karena itu, dia pun menghendaki barang tersebut.

Ketika melihat Lu Leng, timbul pula suatu ide dalam hatinya, dia harus menggunakan Lu Leng untuk memaksa Lu Sin Kong agar menyerahkan barang kawalannya itu.

Sesungguhnya Yu Lao Pun, bukanlah orang yang tak tahu malu. Hanya saja dia amat berambisi, sehingga bertindak begitu. Lagipula Tay Chi Bun terus merosot, bahkan Thian Bok San, tempat markas Tay Chi Bun, sebagian besar telah dikuasai Kim Kut Lau. Oleh karena itu, dia amat berambisi mengorbitkan nama partainya. Kini ada kesempatan tersebut, tentunya dia tidak akan melepaskannya begitu saja.

Ketika melihat beberapa muridnya telah melarikan Lu Leng, maka dia pun melesat pergi.

Begitu melihat Yu Lao Pun mau kabur, bagaimana mungkin mereka bertujuh membiarkannya? Mereka langsung melesat pergi mengejanya.

Justru di saat bersamaan, mendadak terjadi perubahan besar.

Ketika Yu Lao Pun melempar Lu Leng, sekaligus pula menotok jalan darah Hu Keng Hiatnya, maka Lu Leng tak dapat bergerak sama sekali. Dua murid Yu Lao Pun menyambutnya, lalu melarikannya.

Ketika Yu Lao Pun dan Tujuh Dewa berada di jalan besar itu, beberapa murid Tay Chi Bun itu telah memacu kudanya empat lima puluh depa jauhnya.

Namun di saat bersamaan, di jalan besar tampak seorang tua mengejar kuda-kuda itu. Dia berkelebat bagaikan segulung asap, tak lama sudah berhasil mengejar mereka.

Menyusul terdengar dua kali jeritan yang menyayat hati, kemudian terlihat dua orang roboh dari punggung kuda.

Betapa terkejut Yu Lao Pun menyaksikan kejadian itu, dan dia langsung melesat ke depan.

Dia melesat sambil berteriak-teriak, kelihatannya amat terperanjat dan penasaran.

"Siapa kau? Jangan pergi, bertemu si Gemuk dulu!"

Menyaksikan itu, Tujuh Dewa saling memandang, kemudian mereka bertujuh pun melesat ke depan.

Yu Lao Pun dan Tujuh Dewa tergolong orang kelas satu dalam rimba persilatan. Maka begitu mereka melesat, cepatnya laksana kilat.

Akan tetapi, walau mereka bergerak cepat, orang yang di depan jauh lebih cepat, sehingga yang tampak hanya segulung bayangan hitam berkelebat. Seketika terdengar lagi suara jeritan yang menyayat hati. Murid-murid Tay Chi Bun, sudah roboh dari kuda masing-masing.

Sedangkan bayangan hitam itu, segera menyambar Lu Leng sekaligus meloncat ke atas punggung kuda. Seketika juga kuda itu berlari pergi secepat kilat.

Setelah kedelapan orang itu sampai di tempat kejadian, kuda itu sudah jauh sekali, sehingga yang tampak hanya sebuah titik hitam di kejauhan.

Mereka tahu bahwa diri mereka tidak mungkin bisa menyusul, maka si Buku Besi Ciau Thong gusar sekali dan langsung mencaci.

"Kau sungguh tak tahu malu! Lihatlah apa yang kau peroleh sekarang?"

Yu Lao Pun tidak menyahut, hanya memandang kelima muridnya, yang semuanya telah binasa dengan tulang remuk.

Yu Lao Pun tahu jelas, bahwa kelima muridnya itu walau tidak tergolong kelas satu, namun kepandaian mereka cukup lumayan. Kini dalam waktu sekejap semuanya sudah binasa, itu membuatnya termangu-mangu.

Tujuh Dewa pun sudah melihat kejadian itu.

Si Sastrawan Se Chi, menjinjing salah satu mayat itu, lalu dilihatnya dengan penuh perhatian. Kemudian terdengar suara "Buk", dia telah melepaskan mayat itu seraya berkata.

"Saudara sekalian, kita harus segera pergi mengejanya!"

Si Buku Besi bertanya.

"Mungkinkah kita dapat menyusulnya?"

"Punya nama dan marga, bagaimana mungkin tak dapat menyusulnya?" sahut si Sastrawan Se Chi.

Begitu mendengar ucapan itu, si Gemuk Yu Lao Pun cepat-cepat bertanya.

"Se Lo Sam, siapa orang itu? Kau sudah mengenalinya?"

Si Sastrawan mengeluarkan suara hidung, lalu menyahut.

"Hm! Tentu aku mengenalinya. Kau juga ingin pergi mengejanya?"

Saat ini, Yu Lao Pun amat gusar dan penasaran. Dia sama sekali tidak menduga bahwa akan terjadi perubahan seperti itu. Daging yang sudah berada di mulutnya, masih dapat direbut orang, bahkan kelima murid handalnya pun menjadi korban, sekaligus dia pun meninggalkan nama busuk pula.

Setelah berpikir sejenak, barulah dia menyahut. "Tentunya aku mau pergi mengejanya."

Si Sastrawan memberitahukan.

"Kelima orang itu, semuanya binasa terpukul Im Si Ciang."

Yu Lao Pun tertegun dan bertanya.

"Apakah yang turun tangan tadi si Setan Seng Ling?"

"Mungkin bukan dia," sahut si Sastrawan Se Chi. "Tapi salah satu anaknya."

Yu Lao Pun tampak tidak percaya.

"Omong kosong! Kita semua bukan gentong nasi! Tentu orang itu si Setan-Seng Ling!" katanya dengan gusar.

Tujuh Dewa merasa geli tapi juga heran, karena urusan telah menjadi begini, tapi Yu Lao Pun masih berdebat.

"Kalau kau mau, kejarlah sampai di Pak Bong San! Kami sudah mau pamit lho...!" kata si Buku Besi Ciau Thong dengan nada dingin.

Sesungguhnya Yu Lao Pun merasa malu sekali, karena dia tahu jelas, kalau saat ini bertemu si Setan-Seng Ling, belum tentu dia mampu melawannya, maka bagaimana mungkin dia ke Pak Bong San merebut Lu Leng?

Setelah berpikir sejenak, dia pun tertawa dingin.

"Apakah kalian merasa ikhlas, murid sendiri jatuh ke tangan si Iblis itu?"

Si Sastrawan menyahut dengan dingin.

"Tidak salah. Kami bertujuh memang tak bernyali dan tak tahu malu. Kau boleh menyiarkannya dalam rimba persilatan."

Yu Lao Pun tahu bahwa si Sastrawan Se Chi sedang menyindirnya, sehingga membuatnya merasa malu sekali.

"Baik. Mari kita lihat!"

Badannya bergerak, ternyata dia telah melesat pergi.

Dalam hati Tujuh Dewa, amat membenci Yu Lao Pun. Lu Leng bisa jatuh ke tangan si Datuk Sesat Seng Ling, itu gara-gara si Gemuk.

Kedai teh itu telah rusak berat. Pemiliknya terus menerus berkeluh kesah karena itu. Sementara hari pun sudah siang. Tampak beberapa orang mendekati pemilik kedai dan bertanya ini itu.

Tujuh Dewa tidak mau dijadikan bahan pembicaraan, maka segera merogoh ke dalam bajunya mengambil beberapa tael perak, lalu dilemparkannya ke atas meja, dan mereka langsung pergi.

Mereka terus berjalan sambil berunding.

"Lu Leng telah berada di tangan si Datuk Sesat Seng Ling, namun pasti akan selamat. Si Datuk Sesat itu turun tangan, tujuannya sama seperti Yu Lao Pun, dia pasti tahu Lu Sin Kong berangkat ke Bu Yi San, lebih baik kita sampai duluan, bisa melihat situasi di sana." kata Sastrawan Se Chi.

Yang lain mengangguk tanda setuju, kemudian mereka bertujuh berangkat ke Bu Yi San.

Kini kita mengikuti perjalanan Toan Bok Ang, murid handal Hui Yan Bun.

Hari itu dia menerima perintah dari si Walet Hijau-Yok Kun Sih, gurunya. Sebetulnya dia ingin mencegat Lu Sin Kong suami istri untuk merebut kotak kayu itu. Tapi orang yang ingin merebut kotak kayu itu, terdiri dari golongan hitam dan putih, dan rata-rata berkepandaian amat tinggi pula, maka membuatnya tidak berani sembarangan turun tangan.

Lagipula Lu Sin Kong suami istri, juga berkepandaian amat tinggi, maka Toan Bok Ang merasa dirinya bukan lawan mereka berdua.

Hari itu di rumah penginapan, Toan Bok Ang bertemu dengan Yu Lao Pun. Kebetulan jalan darah Toan Bok Ang ditotok oleh Sebung It Nio.

Setelah Lu Sin Kong suami istri pergi, Yu Lao Pun segera membebaskan jalan darah Toan Bok Ang yang tertotok itu, karena Tay Chi Bun dan Hui Yan Bun punya hubungan baik.

Betapa gusarnya Toan Bok Ang, tapi dia tahu jelas dirinya bukan lawan Lu Sin Kong suami istri, lagipula masih harus melaksanakan perintah gurunya, maka melanjutkan perjalanan ke Su Cou untuk melihat-lihat situasi di sana.

Ketika hampir tiba di Su Cou, mendadak melihat dua murid keponakannya yang berusia empat puluhan, namun tingkatan Toan Bok Ang lebih tinggi. Kedua wanita itu justru sedang mencarinya, maka begitu bertemu Toan Bok Ang, mereka langsung memberitahukan bahwa akan ada urusan besar di Bu Yi San. Ketua Hui Yan Bun, Yok Kun Sih sudah turun gunung menuju Bu Yi San. Toan Bok Ang disuruh mencari Tujuh Dewa dan Hwe Hong Sian Kouw dan undang mereka agar segera datang di Bu Yi San.

Oleh karena itu, Toan Bok Ang segera pergi mencari mereka. Padahal jejak Tujuh Dewa tidak menentu. Tapi sampai di mana pun mereka bertujuh pasti meninggalkan suatu tanda. Ketika Toan Bok Ang berada di luar kota Su Cou, melihat tanda tersebut, sehingga berhasil mencari jejak mereka.

Di saat mendengar Hwe Hong Sian Kouw berada di kota Bok Bay merawat lukanya, Toan Bok Ang tertegun.

Karena Hwe Hong Sian Kouw berkepandaian amat tinggi, terutama senjatanya, Liat Hwe Soh Sim Lun, yang sungguh luar biasa. Lalu bagaimana Hwe Hong Sian Kouw bisa terluka?

Dia memacu kudanya sambil berpikir, kota Bok Bay berada di kaki gunung. Berselang beberapa saat, dia sudah tiba di kota tersebut.

Meskipun Toan Bok Ang merupakan gadis yang suka menimbulkan urusan, namun peraturan Hui Yan Bun amat ketat, maka membuatnya tidak berani sembarangan berbuat, sebab akan mendapat hukuman berat.

Maka, ketika berada di pintu kota Bok Bay, dia menarik tali les agar kudanya berjalan perlahan.

Justru di saat itulah, tiba-tiba terdengar suara kereta kuda, yang berjalan keluar dari dalam kota.

Begitu melihat kereta kuda itu, terbelalakah mata Toan Bok Ang, karena kereta kuda itu amat indah dan mewah, dihiasi dengan berbagai macam permata sehingga tampak gemerlapan.

Tampak si kusir terngantuk-ngantuk di tempat duduknya, membiarkan kuda itu berjalan perlahan.

Setelah melihat sejenak, Toan Bok Ang menganggap bahwa kereta kuda itu milik pembesar, namun terasa aneh pula.

Setelah kereta mewah itu berlalu, barulah dia melanjutkan perjalanan memasuki kota tersebut. Akan tetapi, mendadak terdengar teriakan aneh yang berasal dari pintu kota itu.

Tampak sosok bayangan menerjang keluar dengan sempoyongan, tapi gerakannya cepat sekali.

Ketika mendengar teriakan itu, dalam hati Toan Bok Ang tertegun, sebab suara itu membuatnya merinding.

Yang membuatnya tertegun, yakni gerakan orang itu mempergunakan semacam ilmu Ginkang, seperti yang pernah dipelajarinya, pertanda orang itu dari Hui Yan Bun.

Toan Bok Ang langsung menyapanya, dan orang itu tampak seperti gila menerjang ke arahnya, namun terjatuh lagi beberapa kali. Terakhir kalinya orang itu mencelat ke atas setinggi beberapa depa, lalu terjatuh.

Gerakannya yang terakhir itu justru gerakan Gumpalan Awan Berputar Balik.. Jelas itu adalah ilmu peringan tubuh Hui Yan Bun. Ilmu itu tidak mungkin diwariskan kepada orang luar. Karena itu, orang tersebut pasti punya hubungan erat dengan Hui Yan Bun, maka Toan Bok Ang cepat-cepat menghampirinya.

Toan Bok Ang menegasi orang itu, rambutnya awut-awutan, mukanya berlumuran darah. Dia tergeletak di tanah dengan nafas memburu.

"Kau...."

Toan Bok Ang baru mencetuskan satu perkataan. Mendadak orang itu menolehkan kepalanya, sehingga membuat Toan Bok Ang berteriak tak tertahan.

"Haaah?"

Walau muka orang itu berlumuran darah, namun sepasang matanya bersinar garang. Lagipula begitu menoleh, dia langsung menyerang Toan Bok Ang dengan lima jarinya yang menyerupai cakar, mengarah bagian dada Toan Bok Ang.

Gadis itu tak menduga sama sekali. Padahal dia bermaksud baik mendekati orang itu, namun orang tersebut malah menyerangnya. Untung dia cepat berkelit, maka dapat lolos dari serangan orang itu.

"Eh?" Orang itu tampak terkejut ketika menyaksikan gerakan Toan Bok Ang. "Kau dari Hui Yan Bun, murid generasi ke berapa?"

"Aku murid Yok Kun Sih," sahut Toan Bok Ang memberitahukan, karena dia tahu orang itu pasti punya hubungan dengan perguruanannya.

"Oh!" Orang itu bangun duduk seraya berkata, "Tujuh tahun yang lalu, Kun Sih menerima seorang murid penutup bernama Toan Bok Ang, apakah kau?"

"Ya." Toan Bok Ang mengangguk. "Bolehkah aku tahu siapa Cianpwee?"

Orang itu tidak menyahut, melainkan mendongakkan kepala memandang ke depan. Toan Bok Ang juga ikut memandang ke depan. Tampak kereta mewah itu sudah jauh sekali, dan orang itu menghela nafas panjang.

"Baik-baikkah gurumu? Aku.... Hwe Hong Sian Kouw."

Betapa girangnya Toan Bok Ang ketika mendengar ucapan itu.

"Sian Kouw, aku justru sedang mencarimu," katanya cepat.

"Ada urusan apa kau mencariku?" tanya Hwe Hong Sian Kouw.

Toan Bok Ang memberitahukan dan Hwe Hong Sian Kouw mendengarkan dengan penuh perhatian, kemudian menghela nafas panjang.

"Kini aku terluka berat, bagaimana mungkin bisa pergi ke Bu Yi San?"

Toan Bok Ang segera bertanya.

"Hwe Hong Sian Kouw, siapa yang melukaimu?" Hwe Hong Sian Kouw mendengar.

"Hm! Yang melukaiku adalah orang yang di kereta mewah itu! Tapi kini dia sudah pergi jauh, tak usah diungkit lagi!"

"Hah!" seru Toan Bok Ang tak tertahan. "Kalau aku tahu, pasti aku menghalangi kereta mewah itu!"

Hwe Hong Sian Kouw tertawa dingin.

"Kalaupun gurumu yang ke mari, juga belum tentu dapat menghalangi kereta mewah itu."

Toan Bok Ang tertegun dan bertanya.

"Sebetulnya siapa yang berada di dalam kereta mewah itu?"

Hwe Hong Sian Kouw menyahut dengan kening berkerut-kerut.

"Mereka cukup banyak. Sebelumnya aku sudah terluka, maka tidak dapat melihat dengan jelas siapa mereka. Tapi aku tahu salah seorang dari mereka adalah Liok Ci Siansing."

Toan Bok Ang terkejut mendengar ucapan itu.

"Itu... itu bagaimana mungkin? Liok Ci Siansing punya urusan besar di Bu Yi San, bagaimana mungkin dia menimbulkan urusan di sini?"

Hwe Hong Sian Kouw beradat keras dan emosional. Apa yang dikatakannya tidak boleh ada orang mendebatnya. Oleh karena itu, dia membentak gusar.

"Aku melihat dengan jelas sekali, salah seorang dari mereka menjulur tangannya keluar, jarinya berjumlah enam. Lagipula di dalam kereta mewah itu terdengar suara harpa. Dia pasti Liok Ci Siansing, tidak mungkin orang lain."

Toan Bok Ang tahu, Hwe Hong Sian Kouw setingkat dengan gurunya, maka dia tidak berani bersuara lagi.

Sedangkan Hwe Hong Sian Kouw melanjutkan. "Kau datang dari Hui Yan San, apakah di tengah jalan bertemu muridku, putri si Pecut Emas-Han Sun?"

Toan Bok Ang menggelengkan kepala.

"Tidak. Aku meninggalkan Hui Yan San sudah setengah bulan lebih!"

Hwe Hong Sian Kouw menghela napas panjang. "Aaah! Ternyata begitu! Sudah setengah bulan lebih! Sudah setengah bulan lebih!"

Ternyata Hwe Hong Sian Kouw teringat kembali setengah bulan yang telah lalu, setiap malam Han Giok Shia pasti datang di menara Hou Yok untuk belajar ilmu silat kepadanya. Tidak tahunya setengah bulan kemudian, justru terjadi berbagai Macam perubahan.

Toan Bok Ang tidak tahu itu, maka dia diam saja. Berselang beberapa saat kemudian barulah ia berkata.

"Sian Kouw, guruku telah berangkat ke Bu Yi San, urusan ini justru Liok Ci Siansing yang melakukannya. Aku akan mengurus Sian Kouw, mari kita berangkat ke Bu Yi San!"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang, memang sesuai dengan adat Hwe Hong Sian Kouw, maka dia tertawa seraya berkata.

"Pantas Kun Sih begitu menyayangimu, ternyata kau begitu baik dan penuh pengertian! Oh ya, kau membawa obat luka perguruanmu, Pil Sayap Walet?"

"Ada." Toan Bok Ang mengangguk.

"Berilah aku empat butir!" kata Hwe Hong Sian Kouw.

Toan Bok Ang tersenyum.

"Kebetulan sekali, aku membawa empat butir."

Hwe Hong Sian Kouw manggut-manggut.

"Tentunya aku tahu jelas mengenai adat gurumu. Dia memperbolehkanmu membawa empat butir Pil Sayap Walet, karena kau murid kesayangannya. Kalau tidak, sebutir pun kau tidak mungkin bisa membawa."

Toan Bok Ang tertawa kecil.

"Siau Kouw dan guruku merupakan kawan akrab, tentunya tahu akan adat guruku."

Sembari berkata, Toan Bok Ang mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu diberikan kepada Hwe Hong Sian Kouw.

Hwe Hong Sian Kouw menerima kotak kecil itu seraya berkata,

"Legakanlah hatimu, kalau gurumu memarahimu, aku yang akan bertanggung jawab! Aku tidak akan secara cuma-cuma memakai obatmu itu, dan kelak aku pasti membalas kebaikanmu ini."

Obat Yan Pheng Tan merupakan obat rahasia Hui Yan Bun, dan tergolong obat mujarab yang tak ternilai harganya.

Yang membuat obat tersebut adalah guru Yok Kun Sih, menggunakan berbagai macam ramuan, termasuk Walet Berdarah yang hidup di laut selatan. Ketika menangkap Hiat Yan, salah seorang kakak seperguruan Yok Kun Sih terpeleset ke Lam Hai, sehingga mati tenggelam di laut itu.

Oleh karena itu, betapa berharganya obat Yan Pheng Tan tersebut. Toan Bok Ang langsung memberikan obat itu kepada Hwe Hong Sian Kouw, itu pertanda dia berhati lapang.

Toan Bok Ang tertawa.

"Hanya beberapa butir obat, Sian Kouw tidak perlu membalas kebaikan ini!"

Hwe Hong Sian Kouw juga tertawa.

"Kau tidak usah berpura-pura berhati lapang, aku tahu betapa berharganya obat itu. Namun kini, aku tidak bisa tidak harus memakainya karena aku terluka parah. Legakanlah hatimu, aku tidak akan ingkar janji!"

Usai berkata begitu, Hwe Hong Sian Kouw membuka sebuah kotak kecil dan seketika terciumlah bau darah yang amat menusuk hidung. Hwe Hong Sian Kouw terus memandang obat itu, lama sekali barulah menelannya.

Tak lama setelah menelan keempat butir obat itu, nafasnya mulai normal kembali, dan dia segera duduk bersila untuk menghimpun hawa murninya.

Toan Bok Ang menjaga di sampingnya, kemudian berselang beberapa saat sekujur badan Hwe Hong Sian Kouw mengeluarkan uap. Toan Bok Ang tahu, bahwa obat itu mulai bekerja di dalam tubuh Hwe Hong Sian Kouw. Dia amat girang dan yakin, tidak lama lagi luka Hwe Hong Sian Kouw pasti sembuh. Dia menunggu dengan sabar. Tak seberapa lama, Hwe Hong Sian Kouw membuka matanya, lalu bangkit berdiri seraya menarik lengan Toan Bok Ang.

"Mari kita pergi!"

Mereka lalu pergi. Beberapa mil kemudian mereka sampai di pinggir sebuah sungai. Hwe Hong Sian Kouw segera mencuci muka dan rambutnya. Setelah itu, dia berkata,

"Ang, kini lukaku telah sembuh separuh. Dalam perjalanan ke Bu Yi San, kemungkinan besar lukaku telah pulih. Namun dalam perjalanan, tidak mungkin tidak akan terjadi sesuatu, maka kau harus berhati-hati!"

Toan Bok Ang mengangguk.

"Ya!" sahutnya.

Hwe Hong Sian Kouw berkata lagi.

"Gurumu beradat aneh. Dia telah menerimamu sebagai murid, sudah pasti melarang orang lain memberi petunjuk kepadamu. Tapi... aku akan mewariskan kepadamu seluruh ilmu silatku."

"Siau Kouw...." Toan Bok Ang menggelengkan kepala. "Jangan dikarenakan keempat butir obat itu, maka Sian Kouw harus berbuat begitu!"

Hwe Hong Sian Kouw tertawa.

"Kau lebih baik daripada muridku itu, dia seperti aku bersifat keras dan berangasan. Sebaliknya kau penyabar dan banyak senyum. Kau harus ingat, kelak kalau kau menghadapi suatu masalah, baik kau benar maupun salah, asal kau mencariku, aku pasti membelamu."

Toan Bok Ang bergirang dalam hati. Dia memang suka menimbulkan masalah, kini malah ada Hwe Hong Sian Kouw berdiri di belakangnya, tentunya membuatnya girang sekali.

"Terimakasih, Sian Kouw!" ucapnya.

Mereka bercakap-cakap lagi. Tiba-tiba Hwe Hong Sian Kouw teringat sesuatu, segera berkata.

"Oh ya! Kau ingin mencariku, kenapa begitu kebetulan kita bertemu di kota Bok Bay?"

Toan Bok Ang menyahut.

"Seorang yang memakai kain penutup muka yang memberitahukan kepadaku."

"Orang itu berbadan tinggi dan sepasang matanya menyorot tajam?" tanya Hwe Hong Sian Kouw.

Toan Bok Ang mengangguk.

"Tidak salah! Aku sudah berada beberapa mil, namun suara orang itu tetap mendengung ke dalam telingaku."

Hwe Hong Sian Kouw segera bertanya. "Kau tahu namanya?"

Toan Bok Ang menggelengkan kepala.

"Aku tidak tanya." Kemudian dia menutur tentang Tujuh Dewa dan orang yang memakai kain penutup muka itu.

Mendengar penuturan itu, Hwe Hong Sian Kouw menghela nafas panjang.

"Dalam hidupku, aku paling tidak mau menerima budi kebaikan orang. Namun beberapa hari ini, aku justru telah menerima dua kali kebaikan orang. Yakni pemberian obatmu dan orang itu menyelamatkan nyawaku."

Berkata sampai di situ, Hwe Hong Sian Kouw berhenti sejenak, kemudian menghela nafas panjang dan melanjutkan.

"Kalau dia tidak menolongku, mungkin saat ini aku sudah seperti si Pecut Emas, mati di rumahnya."

Toan Bok Ang tidak tahu dengan jelas tentang kejadian itu. Dia bertanya, namun Hwe Hong Sian Kouw tidak mau memberitahukan. Maka gadis itu terpaksa diam tapi amat penasaran dalam hati.

Berhubung luka Hwe Hong Sian Kouw masih belum pulih, maka di siang hari mereka beristirahat, malam harinya baru melanjutkan perjalanan.

Dalam perjalanan, tidak pernah terjadi suatu apa pun, dan itu amat melegakan hati Toan Bok Ang.

Kita kembali dulu mengingat ketika Lu Sin Kong dan Sebung It Nio membawa kotak kayu meninggalkan kota Lam Cong, tak lama setelah keluar dari pintu kota itu, di tengah jalan justru bertemu Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin.

Ketika itu, boleh dikatakan musuh besar saling berhadapan, maka mata Lu Sin Kong dan Sebung It Nio membara. Namun mereka berdua bermaksud menghabiskan semua musuh, lagipula kalau saat itu bertarung, belum tentu akan menang. Oleh karena itu, mereka berdua pergi begitu saja.

Setelah mereka berdua pergi, Tiat Cit Song Jin bergerutu.

"Liok Ci, kelihatannya mereka berdua marah pada kita."

Liok Ci Siansing menyahut hambar.

"Mungkin mereka berdua merasa tidak senang karena kita berniat menerima anaknya sebagai murid, maka sikap mereka menjadi begitu."

Tiat Cit Song Jin menggelengkan kepala.

"Mungkin bukan begitu. Bukankah mereka sudah bilang bahwa sebulan kemudian mereka akan mengantar bocah itu ke Bu Yi San?"

Di saat mereka sedang bercakap-cakap, mendadak terdengar suara harpa di dalam rimba.

Tiat Cit Song Jin mengerutkan kening seraya berkata.

"Liok Ci, aku sudah merasa bising akan suara harpamu, tapi kenapa kok kini malah muncul suara harpa lain? Aku akan pergi menghancurkan harpa itu!"

Usai berkata begitu, Tiat Cit Song Jin melesat ke dalam rimba itu.

Ketika mendengar suara harpa itu, air muka Liok Ci Siansing sudah berubah, dia mendengarkan dengan penuh perhatian, tiba-tiba memegang bahu Tiat Cit Song Jin seraya berkata dengan suara rendah. "Tiat Cit, jangan sembarangan!"

Dia mendengarkan lagi dengan seksama, kemudian tanpa sadar dia memuji.

"Harpa yang bagus, jari yang luar biasa!"

Liok Ci Siansing memang ahli harpa. Setelah memuji dia pun mendengarkan lagi dengan penuh perhatian, lalu sekonyong-konyong wajahnya tampak terheran-heran.

"Eh? Berdasarkan suara harpa itu, sobat itu pun punya enam jari!"

Tiat Cit Song Jin tertawa.

"Kalau begitu, dia sehaluan denganmu."

Liok Ci Siansing segera memberi isyarat, agar Tiat Cit Song Jin jangan bersuara, kemudian memandang ke arah rimba seraya berseru.

"Sobat jago dari mana? Sungguh sedap didengar suara harpamu!"

Suara harpa itu berhenti, lalu bersamaan terdengar suara sahutan.

"Aku tidak begitu ahli memetik harpa! Bolehkah aku tahu siapa Anda?"

Liok Ci Siansing segera menyahut dengan gembira.

"Aku Liok Ci dari Bu Yi San!"

Terdengar orang itu berkata.

"Oh! Ternyata Liok Ci Siansing! Nama Anda sudah amat terkenal...!!"

Berkata sampai di situ, orang itu seakan teringat sesuatu.

"Oh ya! Kenapa Anda masih berada di sini? Apakah Anda tidak tahu kalau di Bu Yi San akan terjadi suatu bencana?"

Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin tertegun mendengar pertanyaan orang itu.

"Apa maksud Anda berkata begitu?"

Mereka berdua segera memasuki rimba itu. Tampak di samping sebuah pohon Siong tua, seseorang sedang duduk dan memangu sebuah harpa kuno. Begitu melihat Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin, orang itu bangkit dari tempat duduknya seraya menyahut.

Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin memperhatikannya. Orang itu kelihatannya masih muda dan wajahnya cerah. Liok Ci Siansing juga memperhatikan jari tangan orang itu, justru cuma ada lima.

Liok Ci Siansing tertegun.

"Andakah yang tadi memetik harpa?"

"Benar... Entah Anda mau memberi petunjuk apa?" sahut orang itu.

Liok Ci Siansing merasa heran. Sebab berdasarkan pengalamannya di bidang harpa, dia dapat mendengar bahwa si pemetik harpa itu pasti berjari enam, namun orang itu justru berjari lima.

"Cara Anda memetik harpa sungguh luar biasa! Namun apa yang Anda katakan tadi, bolehkah Anda menjelaskannya?"

Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin sama sekali tidak kenal orang itu, maka dapat dikelabuinya. Mereka menganggap si pemetik harpa tadi adalah orang itu.

Kalau Lu Sin Kong berada di situ, pasti kenal orang itu, yang tidak lain adalah Ki Hok.

Hanya saja saat ini, Ki Hok telah berganti dandanan, tidak berdandan sebagai pengurus rumah.

"Thian Hou Lu Sin Kong dan Sebung It Nio, mengatakan bahwa Anda telah mencelakai putra mereka satu-satunya, karena itu mereka mengundang para jago dari Go Bi dan Tiam Cong Pai, ke Bu Yi San. Kalau kalian berdua takut urusan, lebih baik bersembunyi saja. Namun kalau mereka tidak menemukan Anda, semua harpa yang ada di sana pasti dihancurkan."

Setiap orang pasti punya suatu hobi, maka ratusan harpa yang berada di Bu Yi San, boleh dikatakan merupakan nyawa bagi Liok Ci Siansing. Ki Hok berkata begitu, justru mendorongnya cepat-cepat pulang ke Bu Yi San.

"Tiat Cit, mari cepat pulang!"

Tidak menunggu sampai Tiat Cit Song Jin mengganggu, Liok Ci Siansing sudah melesat pergi meninggalkan rimba itu. Begitu melihat Liok Ci Sian sing melesat pergi, Tiat Cit Song Jin pun mengikutinya. Dalam waktu sekejap, mereka berdua sudah tidak kelihatan.

Ki Hok tertawa gelak seraya berkata.

"Tuan majikan, aku telah meyakinkan mereka berdua."

Terdengar suara sahutan yang begitu halus dan nyaring dari dalam rimba.

"Bagus, bagus! Tak lama lagi, kau akan menjadi orang nomor wahid dalam rimba persilatan!"

Ki Hok segera memberi hormat ke arah rimba itu.

"Terimakasih atas kebaikan Tuan majikan. Apakah kita masih harus menambah minyak pada pihak Go Bi dan Tiam Cong?"

Orang yang ada di dalam rimba menyahut.

"Tentu! Bahkan harus pula menyiarkan kabar tentang itu, agar semua kaum rimba persilatan mengetahuinya!"

Ketika Lu Sin Kong dan Sebun It Nio baru tiba di Su Cou, hampir semua kaum rimba persilatan tahu tentang urusan tersebut. Oleh karena itu, yang menuju ke Bu Yi San, terdiri dari golongan lurus dan sesat, bahkan rata-rata merupakan jago yang berkepandaian tinggi.

Di antaranya terdapat Tujuh Dewa, ketua Hui Yan Bun si Walet Hijau-Yok Kun Sih, ketua Hwa San Pai Liat Hwe Cousu, Yu Lao Pun dan lainnya.

Pihak golongan sesat terdiri dari si Setan Seng Ling, Thay San Hek Sin Kun dan lainnya. Mereka semua sudah dalam perjalanan menuju Bu Yi San.

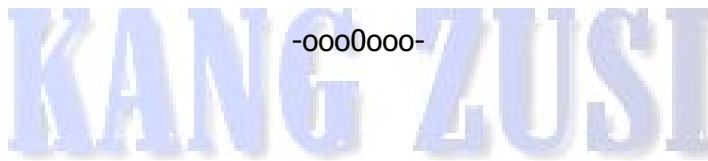
Orang yang amat mendendam kepada Lu Sin Kong, juga sudah berangkat ke sana. Mereka adalah Hwe Hong Sian Kouw dan Han Giok Shia.

Di antara sekian banyak orang, hanya ada satu orang yang berusaha mengatasi bencana itu, yaitu Tam Sen.

Selain itu, juga terdapat para pendekar muda, misalnya Tam Goat Hua dan kakaknya serta Toan Bok Ang, yang semuanya juga sedang menuju Bu Yi San.

Sian Jin Hong di Bu Yi San merupakan tempat tinggal Liok Ci Siansing, yang amat tenang dan damai. Namun kini, justru merupakan tempat berkumpulnya para jago berkepandaian tinggi. Banjir darah dalam rimba persilatan akan dimulai dari sana.

Sebulan kemudian, Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Song Jin tiba di Bu Yi San. Mereka berdua tiba paling awal. Bu Yi San sangat terkenal akan keindahan panoramanya, namun juga terdapat batu curam yang berbahaya, jurang yang dalam dan tebing yang licin.



Bab 18

Tempat tinggal Liok Ci Siansing berada di puncak Bu Yi San, disebut Sian Jin Hong. Di puncak gunung itu terdapat sebidang tanah yang amat luas, rerumputannya menghijau dan bunga liar bermekaran menakjubkan.

Tempat itu sedemikian sepi, tenang dan damai, namun di sana justru akan terjadi sesuatu yang menggegerkan.

Pagi itu, di bawah sebuah pohon Siong tua, di samping sebuah batu besar tampak dua orang sedang duduk berhadapan.

Mereka berdua adalah Liok Ci Siansing dan Pit Giok Sen. Orang tersebut berkepandaian tinggi tapi bersifat aneh. Namun walau demikian, kaum rimba persilatan amat menghormatinya,

Mereka berdua tampak sedang merenungkan sesuatu. Tak jauh dari situ, terlihat seorang lelaki, kepalanya mirip macan dan rnkanya penuh brewok.

Tangannya memegang sebuah Tiat Cit warna hitam, yang tingginya hampir empat kaki. Sesungguhnya Tiat Cit itu merupakan semacam alat musik kuno, namun di tangan Tiat Cit Song Jin, itu bukan merupakan alat musik lagi, melainkan semacam senjata yang amat lihay.

Ketika masih kecil, Tiat Cit Song Jin sudah memiliki tenaga yang amat besar. Siapa pun tak mampu melawannya. Namun setelah dia berhasil menguasai beberapa macam ilmu silat, justru malah tidak punya senjata.

Beberapa tahun kemudian, ketika melewati sebuah desa nelayan, dia melihat para nelayan sedang menyembah sebuah Tiat Cit, tampak pula beberapa macam sesajian.

Tiat Cit Song Jin tertawa dalam hati, karena para nelayan itu begitu tahayul. Maka diusirnya mereka sehingga terjadi perkelahian. Bagaimana mungkin para nelayan itu melawannya? Akhirnya para nelayan itu lari tunggang langgang meninggalkan tempat itu. Kemudian sambil tertawa Tiat Cit Song Jin mendekati Tiat Cit itu, dan mengangkatnya.

Akan tetapi, Tiat Cit itu tak bergeming sedikit pun, padahal dia mampu mengangkat barang yang beratnya lima ratus kati. Namun justru tak mampu mengangkat Tiat Cit tersebut.

Oleh karena itu, dia pergi berguru lagi. Lima tahun kemudian, dia kembali ke desa nelayan itu, dan barulah mampu mengangkat Tiat Cit tersebut.

Setelah berhasil mengangkat Tiat Cit itu, dia pun memerhatikannya, ternyata di belakang Tiat Cit itu terdapat beberapa baris tulisan.

Berat Tiat Cit ini tujuh ratus kati, dibuat dari besi murni, tertera dua puluh tujuh jurus Tiat Cit, siapa yang berjodoh memperoleh Tiat Cit ini, boleh mempelajarinya.

Bukan main girangnya Tiat Cit Song Jin, maka dia segera mempelajari dua puluh tujuh jurus Tiat Cit tersebut, dan akhirnya memperoleh julukan Tiat Cit Song Jin.

Saat ini, mendadak badannya bergerak. Tiat Cit itu pun ikut bergerak ke sana ke mari menimbulkan suara menderu-deru. Kemudian terdengar suara "Blam", Tiat Cit itu menancap di tanah.

Dia memandang Liok Ci Siansing dan Pit Giok Sen, lalu berseru lantang.

"Kalian berdua, apakah tidak tahu musuh tangguh akan menyerbu ke mari?"

Liok Ci Siansing tersenyum hambar. Ternyata dia sedang bermain catur dengan Pit Giok Sen.

"Tahu lalu mau apa? Apakah boleh melarang mereka naik ke mari?"

Tiat Cit Song Jin mendengus.

"Hm! Kalian berdua setiap hari kalau bukan bermain harpa, pasti bermain catur! Sama sekali tidak mau berpikir, memangnya kenapa?"

Tiat Cit Song Jin beradat keras, berangasan dan tak sabaran. Ketika teringat Go Bi dan Tiam Cong Pai akan menyerbu tempat itu, dia sudah bersiap untuk bertarung.

Akan tetapi, dalam beberapa hari ini, di Sian Jin Hong tersebut justru sepi-sepi saja. Sedangkan Liok Ci Siansing terus bermain catur dengan Pit Giok Sen, sepertinya tiada urusan sama sekali, dan itu membuat Tiat Cit Song Jin menjadi tidak sabar.

Pit Giok Sen tertawa.

"Liok Ci, set ini kau yang kalah. Apakah kau masih merasa penasaran?"

Liok Ci Siansing mengangguk.

"Aku sudah kalah tujuh set, tak mampu membalas sama sekali."

Kedua orang itu tertawa, tidak menggubris Tiat Cit Song Jin. Wajah Tiat Cit Song Jin berubah merah padam. Dia melangkah lebar menghampiri mereka, kemudian mengayunkan tangannya.

Ser! Ser! Dia telah melancarkan dua pukulan ke arah papan catur itu.

Braak! Papan catur itu hancur berkeping-keping, sedangkan semua biji catur menancap di sebuah pohon.

Liok Ci Siansing dan Pit Giok Sen bangkit berdiri, lalu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Tiat Cit, kau sungguh keterlaluan! Merusak kesenangan orang lain!"

Ketika Tiat Cit Song Jin baru mau menyahut, mendadak terdengar suara siulan di pinggang gunung, enam tujuh kali.

Suara siulan itu amat nyaring. Berdasarkan suara siulan itu, dapat diketahui para pendatang itu rata-rata berkepandaian amat tinggi.

Air muka Tiat Cit Song Jin langsung berubah. Dia memandang Liok Ci Siansing dan Pit Giok Sen seraya berkata,

"Kalian masih mau main catur? Bukankah musuh tangguh sudah datang?"

Tiat Cit Song Jin mencelat ke tempat Tiat Cit itu menancap, lalu mencabutnya.

Liok Ci Siansing dan Pit Giok Sen saling memandang, kemudian mereka tertawa terpingkal-pingkal.

Tiat Cit Song Jin melotot dan membentak. "Musuh sudah datang, kenapa kalian masih tertawa?"

Liok Ci Siansing menyahut.

"Tiat Cit, dalam beberapa hari ini, kau selalu mengejutkan diri sendiri, hingga suara siulan kawan baik pun tidak kau kenali! Bukankah itu menggelikan sekali?"

Tiat Cit Song Jin tertegun, kemudian tertawa gembira.

"Ha ha ha! Ternyata ketujuh makhluk aneh itu yang datang!"

Di saat bersamaan, tampak tujuh sosok bayangan berkelebatan mendatangi tempat tersebut.

Begitu sampai di tempat itu, ketujuh orang tersebut berbaris, yang paling depan adalah si Gendut.

"Tiat Cit! Kau berani mencaci kami di belakang? Apakah kami bertujuh mirip makhluk aneh?"

Ketika melihat Tujuh Dewa, giranglah Tiat Cit Song Jin, kemudian tertawa terbahak-bahak seraya menyahut.

"Kalau kalian bertujuh bukan makhluk aneh, lalu siapa makhluk aneh? Jangan omong yang bukan-bukan, cepat berunding cara bagaimana menghadapi musuh, itu baru benar!"

"Kalian jangan mendengarkan omongan Tiat Cit!" kata Liok Ci Siansing. "Di tempatku bunga-bunga bermekaran sepanjang tahun. Mari kita minum dulu!"

Bagian 08

Tujuh Dewa mengganggu, sedangkan Tiat Cit melotot dengan nafas memburu menahan kegusarannya. Dia merasa dirinya kurang bisa berdebat, maka diam saja dengan hati mendongkol.

Liok Ci Siansing sudah mengambil arak. Mereka semua duduk di situ, minum-minum sambil tertawa. Berselang beberapa saat, setelah puas minum barulah si Gendut berkata.

"Liok Ci, ketika kami kemari, di tengah jalan mendengar kabar bahwa banyak jago tangguh rimba persilatan, menuju ke mari. Kau sebagai tuan rumah di sini, bagaimana cara menyambut mereka?"

Liok Ci Siansing bertepuk tangan sambil tertawa.

"Lucu sekali! Puncak Sian Jin Hong ini bukan milikku pribadi. Mereka mau ke mari, ada urusan apa denganku?"

Si Sastrawan Se Chi berkata.

"Liok Ci, jangan meremehkan urusan ini!"

Liok Ci Siansing mengerutkan kening.

"Se Lo Sam, untuk apa kau merusak suasana?"

Si Buku Besi berkata dengan lantang.

"Liok Ci..., Go Bi dan Tiam Cong Pai menuduhmu mencelakai putra Lu Sin Kong. Urusan ini bukan kecil, karena akan menimbulkan bencana dalam rimba persilatan."

Liok Ci Siansing memang hambar terhadap segala apa pun. Oleh karena itu dia tetap tertawa.

"Kalaupun timbul bencana dalam rimba persilatan, namun bukan aku yang menimbulkannya. Ada hubungan apa dengan diriku?"

Sementara Tiat Cit Song Jin diam saja. Namun sejenak kemudian dia berkata dengan gusar sekali.

"Kalian bertujuh tidak usah banyak bicara dengan dia. Sampai saatnya nanti kita lihat bagaimana dia menghadapinya."

Liok Ci Siansing tertawa.

"Go Bi dan Tiam Cong Pai tergolong partai besar, bagaimana mereka tidak membicarakan aturan?"

Si Sastrawan Se Chi berkata sungguh-sungguh.

"Ini sulit dikatakan, sebab kini urusan tersebut bagaikan sebuah misteri yang dikendalikan oleh seseorang. Yang menggegerkan kolong langit, Cit Sat Sin Ciang pun telah muncul dalam rimba persilatan."

Air muka Liok Ci Siansing tampak berubah. "Apakah pemilik Cit Sat Sin Ciang yang menimbulkan itu?"

Si Sastrawan Se Chi menggeleng-gelengkan kepala.

"Justru bukan...."

Kemudian dia memberitahukan tentang semua pertikaian itu, Lu Sin Kong suami isteri, si Pecut Emas-Han Sun, Hwe Hong Sian Kouw dan ketua Hui Yan Bun si Walet Hijau-Yok Kun Sih yang mungkin sudah menuju ke Bu Yi San.

Mendengar itu, Liok Ci Siansing mengerutkan kening dan termangu-mangu, sedangkan Tiat Cit Song Jin tertawa dan berkata.

"Ha ha! Ayo! Main catur lagi! Ayoooo..!!"

Salah satu tujuh dewa Si Gelang Maut Lim Hau memandang Tiat Cit Song Jin seraya berkata.

"Saudara Tiat Cit, itu bukan urusan kecil. Di antara kita jangan sampai terjadi perdebatan. Kali ini yang ke mari terdiri dari beberapa ketua partai. Kalau terjadi pertarungan, kita cuma sepuluh orang, dan tidak ada yang akan membantu kita."

Tiat Cit Song Jin membusungkan dada, kemudian berkata dengan gagah.

"Walau kita cuma sepuluh orang, namun sudah lebih dari cukup."

Apa yang dikatakan Tiat Cit Song Jin memang bukan dibesar2kan saja.

Perlu diketahui, mereka sepuluh orang rata-rata berkepandaian amat tinggi dan tergolong jago tangguh kelas satu.

Kalau terjadi pertarungan, di pihak lain tidak begitu banyak jago tangguh, tentunya bukan lawan mereka.

Si Sastrawan baru mau membuka mulut tapi tidak jadi, karena tampak dua orang sedang melesat berlari ke puncak Sian Jin Hong.

Gerakan kedua orang itu sungguh cepat. Dalam waktu sekejap saja mereka sudah tiba di tempat itu.

Setelah terlihat jelas, ternyata dua wanita berusia pertengahan.

Kedua wanita itu memberi hormat, lalu bertanya. "Maaf! Siapa di antara kalian yang bernama Liok Ci Siansing?"

Liok Ci Siansing segera bangkit berdiri dan menyahut.

"Aku! Bolehkah aku tahu siapa kalian berdua?"

Salah seorang dari mereka menjawab.

"Aku dari perguruan Hui Yan Bun. Guru memberi perintah pada kami untuk kemari mengunjungi Liok Ci Siansing. Guru ingin meminjam tempat agar kami beberapa murid Hui Yan Bun bisa menginap di sini."

Setelah mendengar ucapan wanita itu, Liok Ci Siansing tertawa hambar.

"Di tempat ini hanya terdapat sebidang tanah kosong, sama sekali tiada tempat tinggal."

Kedua wanita itu memberi hormat seraya berkata.

"Tidak membutuhkan tempat tinggal, cukup sebagian tanah kosong ini saja! Guru pasti amat berterimakasih."

Liok Ci Siansing manggut-manggut.

"Kalau begitu, kalian berdua boleh beristirahat di Sian Jin Hong ini."

"Terimakasih," ucap kedua wanita itu. Mereka lalu memandang ke sana ke mari, setelah itu melesat ke bawah sebuah pohon.

Mereka mengeluarkan belasan batang besi, lalu ditancapkan ke tanah mengelilingi tempat itu. Setelah belasan batang besi itu tertancap semua, terbentuklah seekor burung walet kecil.

Seusai itu, mereka berdua memberi hormat kepada semua orang dan berkata.

"Kami akan pergi menjemput guru kami. Terima-kasih untuk tempat ini!"

Kemudian kedua wanita itu melesat pergi. Liok Ci Siansing menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Walau Hui Yan Bun terdiri dari kaum wanita, namun berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan. Kedua wanita itu cuma merupakan murid Yok Kun Sih, tapi berkepandaian begitu tinggi dan melaksanakan tugas dengan penuh kesabaran, itu sungguh mengagumkan !"

Dalam hati yang lain, juga sependapat dengan Liok Ci Siansing. Mereka memperbincangkannya sejenak.

Tak Beberapa lama kemudian, kedua wanita itu telah kembali ke ,tempat itu.

Tampak seorang nenek berpakaian hijau sepasang mata menyorot tajam berjalan di belakang mereka. Ketika melangkah badan nenek itu tampak ringan sekali, seakan sedang melayang-layang di permukaan air.

Begitu melihat nenek itu, semua orang sudah tahu bahwa nenek itu adalah si Walet Hijau-Yok Kun Sih yang berkepandaian amat tinggi, di belakangnya ikut pula empat muridnya.

Sampai di situ, Yok Kun Sih sama sekali tidak mengacuhkan semua orang yang berada di situ, dan semua orang itu juga tidak menghiraukannya.

Yok Kun Sih dan murid-muridnya langsung menuju bawah pohon tempat belasan batang besi ditancapkan, Yok Kun Sih duduk di dalamnya, sedangkan murid-muridnya segera memasang tenda.

Menyaksikan ulah nenek dan murid-muridnya itu si Sastrawan Se Chi berbisik.

"Berdasarkan situasi, Tiam Cong dan Go Bi Pai tidak akan berada di atas angin, sebab Yok Kun Sih punya hubungan baik dengan Hwe Hong Sian Kouw, yang tentunya akan membantu Hwe Hong Sian Kouw membuat perhitungan dengan Lu Sin Kong."

Semua orang manggut-manggut, kemudian Pit Giok Sen berkata.

"Sampai saat itu, kalau kita dapat terlepas dari urusan itu, justru ada tontonan yang amat menarik."

Si Sastrawan Se Chi tertawa.

"Apa yang kau pikirkan itu memang tidak salah, namun yang akan celaka lebih dulu adalah kau dan Liok Ci."

Mereka bercakap-cakap sambil minum-minum dan tertawa-tawa. Tak Beberapa lama kemudian, di pertengahan gunung itu terdengar suara "Bum, Bum, Plak, Plak", kedengarannya seperti suara ledakan dan suara api menyala, kemudian tampak asap mengepul dan bunga-bunga api membubung.

Melihat itu, Tiat Cit Song Jin tampak gusar sekali.

"Sungguh jahat tua bangsa itu!"

Kemudian dia membawa senjatanya, namun ketika baru mau melangkah, tiba-tiba Tujuh Dewa menghalangnya, dan Pit Giok Sen membentaknya.

"Tiat Cit! Siapa pun yang ke mari, kita tidak boleh menimbulkan urusan! Pokoknya kita biarkan saja!"

Tiat Cit Song Jin menatapnya dengan mata terbelalak.

"Pit Giok Sen, biasanya tiada seorang pun dalam matamu, tapi kenapa hari ini kau begitu sabar?"

Liok Ci Siansing berkata serius.

"Tiat Cit, ini bukan urusan biasa, jangan sembarangan!"

Sementara asap yang mengepul itu semakin dekat. Sungguh mengherankan, asap itu terus membubung, sama sekali tidak buyar meskipun terhembus angin gunung yang amat kencang.

Tak Beberapa lama kemudian, seorang lelaki berbadan tinggi besar, berpakaian merah sudah berada di puncak Sian Jin Hong. Tangan laki-laki membawa sebuah obor, yang entah

dibuat dari apa. Obor itu tampak membara dan asapnya terus membubung.

Walau pun dia sudah berada di tempat itu, namun tiada seorang pun yang menghiraukannya. Maka lelaki itu kelihatan gusar sekali.

Dia memandang semua orang-orang itu kemudian berkata dengan suara keras.

"Aku Duta Api Obor dari Hwa San, mendapat perintah guru, untuk sementara tinggal di tempat ini. Maka aku terlebih dulu memberitahukan, agar tidak kehilangan penghormatan!"

Semua orang memandangnya dengan acuh tak acuh, dan Tiat Cit Song Jin yang tak sabaran itu, langsung meloncat bangun sambil membentak.

"Kentut! Kalau kami semua datang di Hwa San dan bersikap demikian, apakah Cousu tua bangka itu tidak akan mencak-mencak?"

Si Duta Api Obor menatap Tiat Cit Song Jin dengan dingin, lalu bertanya.

"Andakah tuan rumah di sini?"

Liok Ci Siansng segera memberi isyarat kepada Tiat Cit Song Jin, setelah itu berbisik.

"Diam! Saat ini kita tidak boleh emosi!" Tiat Cit Song Jin langsung diam.

"Kalau Hwa San Liat Hwe Cousu mau ke mari, tentunya akan kusambut dengan baik. Silakan Anda cari tempat beristirahat!" kata Liok Ci Siansing.

Si Duta Api Obor tertawa dingin. Dengan sikap angkuh dia berjalan ke tempat kosong, lalu menancapkan obornya dan berdiri di situ dengan bertolak pinggang.

Semua orang tahu, Hwa San Pai tergolong partai besar, maka amat angkuh. Terutama Liat Hwe Cousu ketua Hwa San Pai, karena kedudukannya dalam rimba persilatan amat tinggi, maka tak memandang sebelah mata pun terhadap orang lain.

Si Duta Api Obor berdudukan cukup tinggi dalam partai itu, yakni di atas kedudukan dua belas Tongcu. Kepandaiannya tinggi sekali membuatnya menjadi angkuh.

Tak Beberapa lama, terdengar suara musik sayup-sayup, mengalun ke tempat itu.

Sesaat kemudian tampak empat bocah berpakaian merah berjalan menuju ke tempat itu sambil memainkan alat musik masing-masing.

Di belakang keempat bocah baju merah itu terlihat tiga lelaki yang melangkah mantap dan bertenaga. Dapat diketahui bahwa mereka bertiga berkepandaian tinggi, adalah Tongcu dari Hwa San.

Terakhir tampak seorang tua berjubah merah. Badannya kurus tinggi bagaikan sebatang bambu, dan rambutnya merah. Dia berjalan paling belakang dengan mata memandang ke atas.

Sampai di puncak Sian Jin Hong, mereka mendekati obor yang tancap di tanah itu lalu melemparkan sesuatu ke obor tersebut.

Bum! Bum! Bum! Terdengar suara ledakan dan seketika tampak asap membubung.

Liok Ci Siansing memandang dengan kening berkerut-kerut, kemudian bangkit berdiri seraya berkata.

"Lebih baik kita ke dalam gubuk saja!"

Tujuh Dewa menggeleng-gelengkan kepala. "Takut apa di sini?"

Berselang beberapa saat, mendadak terdengar suara tangisan yang amat menyheramkan.

Si Sastrawan Se Chi tertawa.

"Bagus! Segala macam setan iblis akan berkumpul di sini!"

Suara tangisan itu kedengaran makin dekat, nada-nya bergelombang amat menusuk telinga.

Ketika suara itu hampir mencapai puncak, tiba-tiba terdengar suara bentakan seorang gadis, yang disusul oleh suara sahutan parau yang tak sedap didengar.

"Apa? Cepat minggir, aku mau lewat!"

Semua orang yang berada di puncak Sian lin Hong, langsung memandang ke sana. Tampak empat sosok bayangan berkelebat ke atas sambil bertarung.

Dua orang di antara mereka adalah Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mia Su Seng Bou, anak si Setan-Seng Ling, sedangkan dua orang lagi adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Pemuda itu berusia dua puluhan, sedangkan si gadis berusia lima belasan. Mereka berdua berpakaian aneh.

Senjata yang di tangan Seng Cai dan Seng Bou, terus menghujani mereka dengan totokan, kelihatannya ingin mendahului mereka sampai di puncak.

Namun si pemuda dan si gadis itu bergerak laksana kilat, dalam waktu sekejap sudah tiba di puncak.

Begitu tiba di puncak, gadis itu membalikkan badannya seraya membentak.

"Arwah gentayangan berani berebut jalan dengan kami, kalian harus tahu kelihayan kami!"

Gadis itu berkata sampai di situ, senjata Seng Cai menderu-deru mengarah kepalanya.

Di saat bersamaan, senjata Seng Bou juga bergerak mengarah dadanya. Namun walau diserang dua orang, gadis itu tampak tenang sekali, sama sekali tidak gugup maupun panik.

Yang mengherankan, yakni pemuda yang bersamanya, bukannya membantu sebaliknya malah melangkah pergi dengan sepasang tangan ditaruh ke belakang, sepertinya tahu gadis itu dapat menghadapi lawan-lawannya.

Saat ini yang berkumpul di puncak Sian Jin Hong, adalah jago-jago tangguh yang amat terkenal, misalnya Liat Hwe

Cousu dan Yok Kun Sih. Keduanya tahu bagaimana kepandaian Seng Cai dan Seng Bou.

Akan tetapi, tiada seorang pun tahu akan asal-usul pemuda dan gadis tersebut, maka banyak orang mengkhawatirkannya.

Di saat semua orang memandang gadis itu, tampak gadis itu membentak sambil mencelat ke belakang beberapa depa. Seng Cai dan Seng Bou juga bergerak menyerangnya sambil mengeluarkan tangisan seram.

Si Sastrawan Se Chi sudah siap membela gadis tersebut, namun sekonyong-konyong terdengar gadis itu tertawa nyaring lalu membentak.

"Setan liar! Kalian berdua sudah terjebak!"

Di saat bersamaan, terdengar pula suara aneh kemudian tampak dua rantai besi muncul dari dalam lengan baju gadis itu, mengeluarkan suara menderuderu penuh tenaga mengarah kepala Seng Cai dan Seng Bou.

Betapa terkejutnya kakak beradik itu. Mereka hendak meloncat ke belakang, namun mendadak gadis itu melancarkan empat buah pukulan.

Di saat gadis itu melancarkan pukulan-pukulannya, sepasang rantai besi itu pun ikut bergerak-gerak, sehingga pukulan-pukulan itu tampak aneh sekali.

Dalam keadaan gugup dan terdesak, Seng Cai dan Seng Bou lupa, bahwa berapa depa di belakang mereka ada jurang. Mereka serentak meloncat ke belakang. Setelah meloncat, barulah mereka tahu tidak beres, karena menginjak tempat

kosong. Bersamaan itu, gadis tersebut pun tertawa cekikikan, lalu mengayunkan sepasang rantai besi yang melekat di lengannya.

Seng Cai dan Seng Bou berteriak kaget. Mereka berdua jatuh ke jurang, bagaimana mungkin mereka berdua akan bernyawa lagi?

Wajah gadis itu berseri-seri. Dia menghampiri pemuda itu seraya berkata.

"Kak, aku telah mengusir kedua setan liar itu!"

Pemuda itu tertawa.

"Aku sudah tahu!"

Sikap mereka berdua sungguh tenang sekali, sepertinya tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka berdua tenang, namun orang lain amat mencemaskan mereka.

Pit Giok Sen berseru.

"Kalian berdua telah membuat petaka besar!"

Siapa pemuda dan gadis itu? Ternyata Tam Goat Hua dan kakaknya. Mendengar seruan Pit Giok Sen, gadis itu bertanya.

"Membuat petaka besar? Harap Cianpwee menjelaskan!"

Pit Giok Sen menyahut.

"Kedua setan muda itu telah mati, setan tua pasti membuat perhitungan dengan kalian!"

Tam Goat Hua tertawa.

"Kalau setan tua itu ke mari, aku akan bersembunyi di belakang Cianpwee!"

Mendengar sahutan itu, Pit Giok Sen tertawa gelak. Di saat bersamaan terdengar suara "Ser Ser", meloncat ke atas dua orang, yang tidak lain adalah Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mia Su Seng Bou.

Tercengang semua orang, sebab tadi kedua orang itu terpukul ke jurang tapi kini meloncat ke atas tanpa kurang suatu apa pun. Bersamaan terdengar suara tawa yang parau.

"Ha ha ha! Liok Ci Siansing, yang datang adalah tamu! Walau anak cucu setan yang menyebalkan, namun memukul anjing harus memandang majikannya! Pandanglah muka setan tua, biar mereka berada di puncak Sian Jin Hong ini menambah pengetahuan!"

Tampak sosok yang amat gemuk berkelebat ke puncak Sian Jin Hong, ternyata Yu Lao Pun, ketua Tay Chi Bun.

Begitu melihat kemunculan si Gemuk itu, Tujuh Dewa langsung tersenyum dingin. Itu dikarenakan perbuatan Yu Lao Pun tempo hari. Namun si Gemuk bersikap biasa-biasa. Dia mendekati orang-orang Hui Yan Bun, kemudian menaruh pikulan batunya dan duduk sambil memandang Seng Cai dan Seng Bou seraya berkata.

"Belum lama ini, ayah kalian pernah merugikan diriku. Sesungguhnya aku tidak ingin menolong kalian, tapi hatiku merasa tidak tega menyaksikan kalian berdua mati, maka aku menyelamatkan kalian. Cepatlah kalian pergi ke tempat lain, jangan berdiri di situ!"

Ucapan Yu Lao Pun penuh wibawa. Tapi hari yang lalu itu, apa yang dilakukannya terhadap Lu Leng, di kedai teh, sungguh merupakan perbuatan rendah!

Seng Cai dan Seng Bou amat gusar dan penasaran. Namun mereka tahu bahwa orang-orang yang ada di puncak Sian Jin Hong ini, semuanya jago tangguh, termasuk pemuda dan si gadis itu. Oleh karena itu, mereka berdua terpaksa diam, lalu berjalan ke tempat lain sambil mendengus dingin.

Tam Goat Hua dan kakaknya juga mengayunkan kaki. Namun baru beberapa langkah, mendadak terdengar suara orang memanggil mereka, ternyata pihak Hwa San Pai.

"Gadis kecil, cepat ke mari!"

Orang yang bersuara itu memiliki Lweekang tinggi. Suaranya nyaring dan menusuk telinga, siapa pun mendengarnya.

Walau tidak menyebut nama, namun di situ hanya ada seorang gadis kecil, maka tentu gadis itu yang dipanggilnya.

Akan tetapi, Tam Goat Hua dan kakaknya pura-pura tidak mendengar. Mereka berdua tertawa sambil melangkah ke depan.

Yang bersuara tadi adalah Tongcu keenam dari Hwa San Pai. Ketika melihat mereka berdua tak menggubrisnya, air mukanya langsung berubah.

Badannya bergerak cepat, tahu-tahu dia sudah berada di hadapan Tam Goat Hua dan kakaknya.

"Gadis kecil, aku menyuruhmu, tapi kenapa kau pura-pura tidak dengar?" bentaknya gusar.

Tongcu keenam itu bertanya dengan cara membentak, itu sudah tidak sesuai dengan peraturan dalam rimba persilatan.

Tapi Hwa San Pai memang angkuh, maka tindakan ini dalam anggapan mereka malah benar.

Di saat bersamaan, Tujuh Dewa dan Pit Giok Sen telah bangkit berdiri. Kelihatannya mereka ingin membantu Tam Goat Hua, apabila gadis itu bertarung dengan pihak Hwa San Pai.

Tam Goat Hua justru tertawa ke arah mereka, kemudian menoleh untuk memandang Tongcu keenam.

"Oh! Ternyata Anda memanggilku, namaku bukan gadis kecil lho!"

Tongcu keenam mendengus dingin.

"Hm! Gadis kecil, aku tidak bergurau denganmu! Cepat ikut aku, Cousu akan bertanya sesuatu kepadamu!"

Tam Goat Hua terheran-heran.

"Cousu? Cousu apa?"

Sikapnya memang sengaja dibuat-buat, dan dia pun tertawa cekikikan.

Di antara semua orang, ada yang tak tertahan hingga tertawa gelak. Seng Cai dan Seng Bou tertawa paling keras.

Mereka berdua amat girang melihat pihak Hwa San Pai mencari gara-gara dengan gadis itu, dan mereka berdua sengaja tertawa keras untuk memanasi hati pihak Hwa San Pai.

Tongcu keenam itu tak dapat menahan kegusarannya lagi. Maka dia lalu menghardik sambil melotot.

"Kini Cousu berada di puncak Sian Jin Hong ini. Kau berani bertingkah?"

Usai menghardik, dia langsung menjulurkan tangan kanannya untuk mencengkeram bahu Tam Goat Hua.

Akan tetapi, di saat bersamaan, pemuda yang berdiri di samping Tam Goat Hua menjulurkan tangannya memegang bahu Tongcu keenam.

Tongcu keenam merasakan adanya tenaga yang amat kuat menekan ke bawah, membuat lengannya yang telah dijulurkan itu merasa berkesemutan, dan akhirnya terkulai ke bawah.

Pemuda itu tersenyum hambar.

"Kawan, ada apa katakan saja! Kenapa harus turun tangan?"

Wajah Tongcu keenam berubah tak sedap dipandang, namun dia tak mampu bersuara.

Pemuda itu tertawa.

"Kawan, silakan kembali ke tempat!" katanya.

Pemuda itu mendorongnya perlahan, namun membuat Tongcu keenam itu terhuyung-huyung ke belakang beberapa depa, kemudian jatuh gedebuk di tanah.

-ooo0ooo-

Bab 19

Begitu jatuh, keangkuhannya menjadi lenyap, bahkan wajahnya tampak meringis-ringis.

Tam Goat Hua tertawa geli.

"Kakak turun tangan harus ringan dikit, orang punya Cousu di sini, jangan main-main lho!"

Kakaknya tertawa.

"Siapa sangka tadi dia begitu angkuh, tapi malah tak berguna sama sekali!"

Mereka berdua terus bercakap-cakap, kelihatannya tak memandang sebelah mata pun terhadap Hwa San Pai.

Dalam beberapa tahun ini, Hwa San Pai memang amat menonjol. Kedudukannya dalam rimba persilatan pun bertambah tinggi. Maka orang-orang Hwa San Pai itu angkuh sekali. Kini Tongcu itu dipermalukan di hadapan semua orang, tentunya menggembirakan mereka semua.

Akan tetapi, mereka mencemaskan kakak beradik itu. Karena Liat Hwe Cousu, sudah pasti tidak akan membiarkan pihaknya dipermalukan begitu, otomatis akan turun tangan.

Bagaimana kepandaian Liat Hwe Cousu, semua orang yang berada di tempat itu tahu jelas, tentunya Tam Goat Hua dan kakaknya akan celaka.

Terhadap mereka berdua, Pit Giok Sen sudah terkesan baik, maka segera berkata.

"Kalian berdua duduk di sini saja! Sebentar lagi menonton keramaian, bagaimana?"

Tam Goat Hua langsung memberi hormat kepada Pit Giok Sen, kemudian menyahut.

"Terimakasih atas kebaikan Cianpwee,"

Namun gadis itu tidak mau menerima maksud baik Pit Giok Sen.

Yang di sebelahnya, Tiat Cit Song Jin langsung berseru.

"Gadis kecil, kalian berdua ingin mencabut kumis macan?"

Tam Goat Hua dan kakaknya hanya tertawa, tak menjawab sama sekali.

Di saat bersamaan, pihak Hwa San Pai telah melangkah keluar tiga orang Tongcu, sedangkan Tongcu keenam yang terjatuh itu bangkit berdiri.

Ketiga Tongcu itu melesat ke hadapan Tam Goat Hua dan kakaknya, kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Kepandaian Nona cukup lumayan. Sebulan yang lalu, beberapa Tongcu kami terluka di sekitar daerah Ciat Kang, apakah Nona yang turun tangan? Mohon petunjuk Nona!"

Tam Goat Hua tahu apa sebabnya pihak Hwa San Pai mencari gara-gara dengannya, ternyata sebulan yang lalu, gadis itu yang ingin membalas budi kepada Lu Sin Kong suami isteri, maka di dalam rimba waktu itu dia mengusir beberapa Tongcu Hwa San Pai.

Akan tetapi, Tam Goat Hua justru pura-pura tidak tahu. Dia tersenyum seraya berkata.

"Aku tidak tahu apa maksud kalian. Lagipula aku pun tidak mengerti apa itu Tongcu. Sebulan yang lalu, ketika aku berada di Ciat Kang, memang pernah berkelahi dengan beberapa orang, sebab mereka sedang berunding cara bagaimana merampok barang kawalan. Kupikir mereka dari golongan hitam, maka aku langsung turun tangan terhadap mereka. Apakah mereka sehaluan dengan kalian?"

Ucapan Tam Goat Hua yang amat tajam itu membuat wajah ketiga Tongcu berubah menjadi kehijau-hijauan.

"Hmm! Ternyata benar kau! Cousu yang akan menangani itu, mari ikut kami!"

Tam Goat Hua tertawa.

"Tadi orang itu telah jatuh hingga pantatnya terasa sakit sekali, apakah kalian bertiga juga ingin merasakan itu?"

Salah seorang Tongcu berseru.

"Untuk apa banyak bicara dengan gadis sialan itu?"

Kedua Tongcu lain langsung menyerang Tam Goat Hua dari kiri dan kanan, Tam Goat Hua bergerak cepat mencelat ke belakang. Di saat bersamaan, rantai yang melekat di lengannya pun bergerak.

Gadis itu sudah beberapa kali bertarung dengan para Tongcu Hwa San Pai itu. Dia merasa Hwa San Pai hanya bernama kosong, sebab Tongcu-tongcu itu masih bukan lawannya.

Namun dia justru tidak tahu, bahwa kedudukan Hwa San Pai amat tinggi dalam rimba persilatan, tentunya tidak bernama kosong.

Lagipula tidak semua Tongcu berkepandaian rendah. Misalnya ketiga Tongcu itu, mereka berasal dari See Sia. Ketika masih kecil pernah mengalami suatu kemujizatan, akhirnya berguru kepada Liat Hwe Cousu, maka kepandaian mereka tinggi sekali.

Ketika melihat rantai itu mengarah pada mereka, seketika itu juga mereka tertawa gelak.

"Ha ha ha!"

Kemudian mereka mundur selangkah dan badan mereka pun bergerak aneh. Tampak dada mereka cekung ke dalam, itu adalah ilmu Menyusutkan Tulang.

Rantai Tam Goat Hua memang mengarah ke dada mereka, namun tidak mengenai sasaran. Menyaksikan itu, tersentak hatinya, tahu tidak gampang menghadapi kedua orang itu.

Di saat dia baru ingin menarik kembali rantainya, kedua orang itu serentak menjulurkan tangan untuk menyambar rantai tersebut dan berhasil.

Tam Goat Hua merasakan adanya serangkum tenaga dari kiri kanan mengarah kepadanya, dan itu membuatnya terkejut bukan main.

"Kakak!" serunya cepat.

Pemuda itu langsung menggerakkan jari tangannya untuk menotok jalan darah Tay Pai Hiat di tubuh salah seorang lawannya.

Akan tetapi, seorang Tongcu segera meraih ke pinggang, dan sebuah golok besar sudah berada di tangannya, dan langsung menyerang bahu pemuda itu dengan jurus Gerimis Di Saat Angin Berhembus.

Pemuda itu berkelit ke samping, maka jarinya menotok tempat kosong. Pada saat bersamaan terdengar kedua Tongcu itu berseru.

"Satu! Dua! Tiga!"

Mereka berdua menarik rantai besi itu. Tam Goat Hua tak dapat bertahan, maka tertarik ke tempat di mana Liat Hwe Cousu duduk bersila.

Ketika menyaksikan pihak Hwa San Pai mengeroyok Tam Goat Hua, dalam hati Tiat Cit Song Jin merasa tidak senang.

"Gadis kecil, jangan takut!" serunya.

Tam Goat Hua memiliki Lweekang yang cukup tinggi, namun kedua Tongcu itu menariknya sekuat tenaga, sehingga dirinya terlempar beberapa depa. Ketika badannya melayang, dia menghimpun hawa murninya, membuat badannya menjadi ringan.

Begitu mendengar seruan Tiat Cit Song Jin, Tam Goat Hua bergirang dalam hati.

Tampak Tiat Cit Song Jin mengangkat senjatanya, kemudian melangkah lebar ke arah Tam Goat Hua, sekaligus menggerakkan senjatanya itu, membuat badan Tam Goat Hua yang melayang itu tertahan, akhirnya jatuh ke bawah.

Begitu jatuh, gadis itu segera meraih Tiat Cit senjata aneh milik Tiat Cit Song Jin. Sedangkan kedua Tongcu itu terhuyung-huyung ke belakang tersambar angin senjata tersebut.

Akan tetapi, tiba-tiba berkelebat sosok bayangan tinggi besar ke hadapan Tiat Cit Song Jin, yang langsung melancarkan sebuah pukulan.

Siapa orang yang tinggi besar itu, tidak lain adalah Duta Api Obor Hwa San Pai.

Saat itu, Tiat Cit Song Jin sedang mengangkat senjatanya, maka dadanya terbuka. Pukulan si Duta Api Obor justru mengarah dadanya. Seketika juga Tiat Cit Song Jin tahu kelihayan pukulan itu.

Apabila terkena pukulan itu, walaupun batu pasti akan hancur. Tiat Cit Song Jin tidak melihat jelas siapa orang itu, tapi sudah sekian lama dia berkecimpung dalam rimba persilatan, tentunya sudah berpengalaman.

Baginya sudah sulit untuk menolong Tam Goat Hua, namun dia bersifat solider, tetap menolong gadis itu.

Sebelah tangan Tiat Cit Song Jin menurunkan senjatanya, yang sebelah lagi melindungi dadanya sambil menangkis. Dia berharap Tam Goat Hua dapat melesat pergi menggunakan ilmu Ginkang, agar tidak terjatuh ke tangan Liat Hwe Cousu.

Akan tetapi, Tiat Cit Song Jin justru tidak tahu, bahwa si Duta Api Obor menggunakan ilmu pukulan Hian Bun Sin Ciang.

Hian Bun Sin Ciang merupakan salah satu ilmu andalan Hwa San Pai, khususnya menggunakan Gwakang (Tenaga Luar). Kalau berhasil mencapai tingkat kesepuluh, maka orang akan kebal terhadap senjata tajam apa pun.

Tapi sejak dulu hingga kini, tiada seorang pun yang berhasil mencapai ke tingkat sepuluh. Orang bisa mencapai tingkat keenam, juga sudah luar biasa.

Si Duta Api Obor melancarkan pukulan itu, dengan tujuan membuat Tam Goat Hua melayang ke tempat Liat Hwe Cousu. Itu justru menyangkut nama Hwa San Pai, maka dia melancarkan pukulan itu dengan sepenuh tenaga.

Blaaam! Terdengar suara benturan yang memekakkan telinga.

Tiat Cit itu merupakan senjata pusaka, maka suara benturan mendengung sampai ke mana-mana.

Tiat Cit Song Jin juga merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat mengarah dadanya, maka dia cepat-cepat menyurut mundur. Kalau tidak, dia pasti terluka.

Di saat Tiat Cit Song Jin menyurut mundur, tenaga itu justru mengarah ke Tam Goat Hua. Kebetulan gadis itu mengerahkan ilmu Ginkang, Turun Di Pasir Datar untuk melesat pergi. Itu membuat badan Tam Goat Hua melayang ke atas, sedangkan si Duta Api Obor bergerak cepat mendorong badan gadis itu dengan ilmu Hian Bun Sin Kang.

Tam Goat Hua tak bisa berbuat apa-apa, sebab dia sedang berada di udara. Maka, Hian Bun Sin Kang yang dilancarkan si Duta Api mendorong badan gadis itu ke arah Liat Hwe Cousu lalu jatuh.

Semua kejadian itu hanya berlangsung sekejap. Pemuda itu pun tidak dapat menolong adiknya.

Tam Goat Hua yang jatuh di hadapan Liat Hwe Cousu, segera berguling agar dapat meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi, Liat Hwe Cousu yang dari tadi duduk diam dengan mata terpejam itu, mendadak membuka matanya.

Tam Goat Hua yang sedang berguling juga melihat Liat Hwe Cousu membuka matanya.

Sudah barang tentu mereka berdua beradu pandang. Tam Goat Hua merasa dalam mata Liat Hwe Cousu menyorot sinar yang amat aneh, maka seketika gadis tersebut menjadi tertegun. Di saat itu lengan Liat Hwe Cousu bergerak cepat sekali, dan tahu-tahu sudah mencengkeram nadi gadis itu.

Tam Goat Hua tak berkutik sama sekali. Perlu diketahui tadi Liat Hwe Cousu telah mengerahkan ilmu Hian Sin Hoat, yaitu salah satu ilmu rahasia Hwa San Pai.

Kalau Tam Goat Hua tidak memiliki Lweekang tinggi, pasti sudah pingsan, ketika dicengkeram nadinya. Namun ilmu Hian Sin Hoat hanya membuatnya tertegun.

Begitu nadinya dicengkeram, dia merasa sekejap badannya berkesemutan, dan itu membuatnya tercengang, sebab Liat Hwe Cousu memiliki Lweekang yang amat tinggi.

Ketika nadinya dicengkeram, seharusnya dia merasa tersiksa, bukan merasa berkesemutan.

Tam Goat Hua cuma tercengang sebentar, tapi kemudian mengerti sebab musababnya.

Ternyata ketika Tam Goat Hua tertangkap oleh Kim Kut Lau, sepasang lengannya dibelenggu dengan semacam gelang, yang disambung dengan rantai besi. Kalau Lu Sin Kong tidak menggunakan golok pendek yang amat tajam itu, tentunya rantai itu tidak dapat diputuskan.

Setelah meloloskan diri, Tam Goat Hua tidak mau memutuskan sisa rantai yang melekat di lengannya, sebab gadis itu menggunakan sepasang rantai itu sebagai senjata.

Maka ketika Liat Hwe Cousu mencengkeram nadinya, justru mencengkeram gelang yang di lengannya, maka nadinya terlindung oleh gelang itu.

"Duta Api Obor!" panggil Liat Hwe Cousu.

Suaranya begitu perlahan, namun amat bertenaga, sehingga yang mendengarnya, seperti terpukul oleh sesuatu yang amat berat.

"Ya!" sahut si Duta Api Obor.

Dia membalikkan badan, lalu menghampiri Liat Hwe Cousu.

Pada waktu bersamaan, kakak Tam Goat Hua pun melesat ke hadapan ketua Hwa San Pai itu, lalu berdiri dengan tenang di situ dan berkata.

"Liat Hwe Cousu, meskipun adikku bersalah, tapi kalau Cousu turun tangan sendiri, bukankah itu merupakan lelucon?"

Liat Hwe Cousu hanya mendengus, sama sekali tidak menyahut, kemudian memandang si Duta Api Obor.

"Bawa gadis ini ke samping! Setelah urusan di sini usai, barulah kita hukum."

"Ya!" Si Duta Api Obor mengangguk, lalu menjulurkan tangannya untuk mencengkeram bahu Tam Goat Hua.

Saat itu, gadis tersebut tampak panik. Sebab dia tahu, di Bu Yi San akan terjadi urusan besar. Apabila dia tidak bisa mengatasi urusan itu ya sudahlah! Namun kalau dia ditangkap orang di hadapan begitu banyak jago tangguh, kelak dia bagaimana jadi orang? Maka sebelum tangan si Duta Api Obor sampai di bahunya, dia sudah meronta sekuat tenaga.

Tapi dia sudah jatuh ke tangan Liat Hwe Cousu, tidak mungkin begitu gampang dapat meloloskan diri.

Di saat meronta, dia justru merasa sejujur badannya bertambah berkesemutan. Sedangkan tangan si Duta Api Obor telah menekan jalan darah Hu Keng Hiat di bahunya, dan itu membuatnya tak bisa bergerak, namun masih bisa berseru memanggil kakaknya.

"Kakak...!"

Kakaknya segera memberi isyarat. Tam Goat Hua tahu bahwa kakaknya sangat pintar, maka sudah pasti mempunyai perhitungan dalam hati. Kalau tidak, tentunya tidak akan memberi isyarat kepadanya. Maka gadis itu bersabar. Di saat itulah si Duta Api Obor melemparnya ke samping di tengah-tengah para murid Hwa San Pai dan beberapa murid Hwa San Pai segera mengikatnya.

Kakak Tam Goat Hua diam saja, namun di saat gadis itu sedang diikat, mendadak dia bersiul panjang dan badannya berkelebat menubruk ke arah api obor tersebut.

Sementara si Duta Api Obor dan kedua Tongcu menjaga Tam Goat Hua, maka pemuda itu menggunakan kesempatan itu untuk menubruk api obor itu. Perlu diketahui, api obor itu merupakan tanda kepercayaan Liat Hwe Cousu. Si Duta Api Obor yang membawa obor tersebut, sebelumnya telah bersumpah, "Api nyala orang hidup, api padam orang mati". Kalau obor itu jatuh ke tangan orang lain, dia pasti akan mendapat hukuman berat.

Oleh karena itu, obor itu boleh dikatakan merupakan nyawa si Duta Api Obor. Kini melihat ada orang menubruk ke arah obor, guguplah hatinya. Kemudian dilepaskannya Tam Goat Hua dan langsung melesat ke arah obor itu.

Begitu si Duta Api Obor melesat pergi, Tam Goat Hua menjadi bebas. Dia langsung menggerakkan sepasang tangannya, sehingga kedua rantai yang melekat di lengannya menyambar cepat ke arah kedua Tongcu.

Plak! Plak! Menghantam punggung mereka. "Uaakh! Uaakh!" Kedua Tongcu itu memuntahkan darah segar.

Sedangkan kakak Tam Goat Hua yang menubruk obor itu, hanya memancing si Duta Api Obor.

Dia tahu, apabila dia menubruk ke sana, si Duta Api Obor pasti mengejanya.

Di saat si Duta Api Obor melesat ke arahnya, dia cepat-cepat berputar. Ketika si Duta Api Obor sampai di sisinya, dia telah melesat ke sisi Tam Goat Hua. Ketika itu Tam Goat Hua sudah melepaskan tali yang mengikat kakinya.

Kemudian mereka kakak beradik melangkah ke belakang dengan bergandengan tangan. Itu membuat si Duta Api Obor tahu dirinya terjebak. Ketika dia baru mau melesat ke arah Tam Goat Hua dan kakaknya, Tujuh Dewa telah maju semua, sekaligus mengelilingi mereka berdua.

Menyaksikan itu, gusarlah si Duta Api Obor, sehingga wajahnya berubah menjadi kehijau-hijauan.

Dia tahu, Tujuh Dewa masing-masing berkepandaian amat tinggi, maka tidak berani bertindak sembarangan, sebaliknya malah memberi hormat kepada Liat Hwe Cousu seraya berkata.

"Cousu, tahanan itu telah lepas, harap Cousu beri petunjuk!"

Perlahan-lahan Liat Hwe Cousu membuka matanya. Namun ketika dia baru mau membuka mulut, tiba-tiba si Sastrawan Se Chi telah melangkah maju ke hadapannya.

"Liat Hwe Cousu, berdasarkan kedudukanmu dalam rimba persilatan, apakah di hadapan sekian banyak orang, kau masih

punya muka menangkap kembali gadis kecil yang telah meloloskan diri itu?"

Liat Hwe Cousu menyahut perlahan.

"Tujuh Dewa, apakah kalian ingin membelanya?"

Si Sastrawan Se Chi tertawa.

"Berdasarkan apa kami harus membelanya? Tapi Liat Hwe Cousu harus memikirkan nama dan kedudukan! Kalau dalam wilayahmu sendiri, kau mau membakarnya dengan pukulan Liat Hwe Ciang pun tiada urusan dengan kami!"

Si Sastrawan Se Chi tahu jelas bagaimana sifat Liat Hwe Cousu, angkuh dan tak memandang sebelah pun mata pada orang lain. Tapi kalau dia mau turun tangan, itu sungguh merepotkan, maka dia mencetuskan perkataan tajam menusuk perasaan Liat Hwe Cousu, agar ketua Hwa San Pai itu tidak turun tangan.

Liat Hwe Cousu tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Baiklah! Karena kau pandai berbicara, maka aku tidak akan turun tangan lagi! Duta Api Obor dan Tongcu semua, segera kembali ke tempat masing-masing!"

Betapa penasaran si Duta Api Obor dan beberapa Tongcu, namun Liat Hwe Cousu telah memerintahkan begitu, maka mereka harus menurut. Seketika juga mereka kembali ke tempat masing-masing.

Sedangkan Tujuh Dewa menggiring Tam Goat Hua dan kakaknya ke sisi batu hijau.

Tam Goat Hua tertawa.

"Terimakasih atas pertolongan Cianpwee sekalian!"
ucapnya sambil memberi hormat.

Si Gendut Lim Hau tertawa gelak.

"Ha ha ha! Gadis kecil, kau jangan menganggap gampang menghadapi Liat Hwe Cousu. Turun dari puncak Sian Jin Hong itu, kau pasti akan celaka lho!"

Tam Goat Hua meleletkan lidahnya.

"Kalau begitu, selamanya aku tidak akan turun dari puncak Sian Jin Hong ini!" katanya.

Ucapannya itu membuat semua orang tertawa. Di saat bersamaan mereka pun berpikir, tidak salah "Ombak Belakang Mendorong Ombak Depan", generasi muda akan menggantikan generasi tua. Siapa sangka mereka berdua yang masih begitu muda, tapi justru berani mencabut kumis macan.

Di saat semua orang sedang tertawa, mendadak di puncak itu telah bertambah seorang berkaki satu, mengenakan pakaian serba hitam.

Orang berkaki satu itu, memiliki raut wajah aneh. Sepasang pipinya cekung ke dalam, mata cuma sebesar kacang tanah, tampak hitam tak tampak putihnya, tangannya membawa sebatang tongkat yang hitam mengkilap.

Yang mengejutkan adalah kemunculannya, karena tiada seorang pun tahu dari mana dia muncul.

Orang berkaki satu itu memandang semua orang dengan dingin sekali, lalu badannya mendadak melambung ke atas dan berputar-putar sejenak di udara, setelah itu melesat ke arah sebuah pohon. Badannya melambung lagi ke atas setinggi tiga depaan, kemudian duduk di atas sebatang dahan sambil memejamkan matanya.

Yang kenal orang berkaki satu itu, tentunya tahu bahwa dia adalah makhluk aneh dari golongan sesat, Thay San Hek Sin Kun.

Saat ini Lu Sin Kong masih belum muncul, tontonan menarik belum mulai, maka para pendatang itu tidak saling menghiraukan.

Hari itu, hingga hari sudah gelap, tidak ada yang muncul lagi. Para tamu yang berada di puncak Sian Jin Hong, tidur di sembarangan tempat, di bawah pohon, di tanah kosong atau di dalam tenda, makan pun masing-masing.

Para tamu itu terdiri dari golongan sesat, lurus dan lainnya. Mereka ke tempat tersebut dengan maksud yang berbeda. Setelah tiba di tempat itu, kecuali terhadap orang sendiri, mereka sama sekali tidak bercakap-cakap dengan pihak lain, tapi justru tidak terjadi bentrokan.

Keesokan paginya, tampak dua orang berkelebat ke puncak Sian Jin Hong, yang seorang adalah Kim Kut Lau.

Sungguh mengherankan, begitu Kim Kut Lau sampai di situ, Hek Sin Kun yang sedang duduk santai di dahan pohon, langsung berseru.

"Saudara Kim!"

Kim Kut Lau manggut-manggut, lalu melesat kedahan pohon itu dan duduk di sebelah Hek Sin Kun. Bagaimana asal-usul Kim Kut Lau, dalam rimbapersilatan jarang ada orang mengetahuinya. Biasanya dia bergerak seorang diri, tapi justru kenal Hek Sin Kun yang telah tersohor itu, maka semua orang terheran-heran.

Orang yang satu lagi adalah Sen Hong Kiam Kek Ouw Yang Seh, yakni jago tangguh kelas dua dari Bu Tong Pai.

Seng Hong Kiam Kek (Pendekar Pedang Penimbul Angin) Ouw Yang Seh tiba di tempat itu hanya memberi hormat kepada Yu Lao Pun dan

Tujuh Dewa, lalu duduk di atas sebuah batu. Berselang beberapa saat, tampak dua orang wanita melesat ke arah puncak Sian Jin Hong. Begitu mereka berdua muncul di tempat itu, pihak Hui Yan Bun langsung berdiri semua.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sin melesat dengan ringan ke arah mereka, kemudian bertanya dengan suara dalam.

"Hong Kouw, kenapa sekarang baru sampai?"

Ternyata Hwe Hong Sian Kouw, yang kemudian menyahut dengan suara lantang.

"Panjang kalau diceritakan! Panjang...."

Mereka berdua lalu masuk ke lingkaran yang di bentuk dengan belasan batang besi. Yang berjalan di belakang Hwe Hong Sian Kouw adalah Toan Bok Ang.

Gadis itu memandang ke arah Tujuh Dewa sambil memperlihatkan muka aneh, lalu meleletkan lidahnya ke arah

Yu Lao Pun. Itu membuat Tam Goat Hua tertawa geli, sehingga membuat Toan Bok Ang memandangnya.

Begitu melihat gadis yang sebaya dengannya itu, seketika timbul kesan baik di hatinya, kemudian dia tersenyum-senyum kepadanya. Di saat bersamaan dia pun melihat pemuda yang terdiri di sisi gadis itu. Wajahnya langsung memerah kemudian dia cepat-cepat memalingkan kepalanya dan berjalan ke dalam lingkaran itu.

Tak Beberapa lama kemudian, muncul lagi seorang anak gadis, yang tangannya membawa sebuah senjata aneh, dan di pinggangnya terselip sebuah Pecut Emas. Dia berdiri sejenak, kemudian menangis seraya berseru.

"Guru!"

Hwe Hong Sian Kouw segera bangkit berdiri dan menatap gadis itu dalam-dalam.

"Eh? Ah Shia, kau tidak ke Hui Yan San?"

Gadis itu Han Giok Shia, putri si Pecut Emas-Han Sun. Dia langsung mendekap di dada Hwe Hong Sian Kouw.

"Guru, ayah sudah meninggal, Guru tahu siapa yang mencelakainya?"

Hwe Hong Sian Kouw menghela nafas panjang.

"Han Tayhiap sudah meninggal? Aaah! Guru pun nyaris tewas. Siapa yang mencelakainya, kini masih sulit dipastikan. Dendam memang harus dibalas, namun tidak perlu terburu-buru."

Apa yang dikatakan Hwe Hong Sian Kouw itu membuat semua orang tertegun dan terperangah, sebab siapa yang mampu membunuh si Pecut Emas-Han Sun dan melukai Hwe Hong Sian Kouw?

Sekonyong-konyong terdengar suara yang amat dingin, berasal dari atas pohon.

"Siapa yang mencelakai si Pecut Emas-Han Sun, jangan berpura-pura tidak tahu urusan!"

Semua orang memandang ke atas pohon itu. Ternyata yang bersuara itu adalah Kim Kut Lau, yang duduk di sebelah Hek Sin Kun.

Nada suaranya, sepertinya sudah tahu siapa yang mencelakai si Pecut Emas-Han Sun. Seharusnya Hwe Hong Sian Kouw segera bertanya lebih jelas kepada Kim Kut Lau.

Akan tetapi, ketika Hwe Hong Sian Kouw mendongakkan kepala, seketika juga wajahnya berubah gusar seraya membentak.

"Siapa kau?"

Kim Kut Lau tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Kau peduli amat aku siapa? Jelas yang mencelakai si Pecut Emas-Han Sun bukan aku!"

Wajah Hwe Hong Sian Kouw tampak semakin gusar. Nafasnya pun memburu. Namun berselang sesaat, wajahnya yang merah padam itu berubah menjadi pucat pias, kegusarannya yang tersirat di wajahnya pun hilang lenyap, akhirnya wajahnya berubah menjadi kelabu.

Perubahan itu membuat semua orang tercengang, namun Kim Kut Lau malah tertawa gelak.

"Ha ha ha! Nona kecil, kau harus pasrah! Di masa hidupnya, ayahmu adalah seorang gagah, tapi pergaulannya kurang luas. Kini dia telah binasa, sedangkan kau seorang diri, bagaimana mungkin dapat membalaskan dendamnya? Lebih baik kau pergi saja!"

-ooo0ooo-

Bab 20

Perkataan Kim Kut Lau itu menimbulkan kecurigaan Han Giok Shia.

"Siapa kau? Kenapa kau tidak mau berterus terang?"

Kim Kut Lau tertawa lagi dan menyahut.

"Nona kecil, ada orang dari Cing Sia Pai ke mari! Di masa hidupnya, ayahmu punya hubungan baik dengan partai itu, maka kau boleh minta bantuan mereka untuk membalas dendam ayahmu!"

Tentunya Han Giok Shia tahu, almarhum punya hubungan baik dan akrab dengan Cing Sia Pai. Namun kini dia ingin tahu jelas, sebetulnya siapa yang membunuh ayahnya!

Oleh karena itu, dia bertanya lagi.

"Katakan, sebetulnya siapa musuh ayahku?"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara siulan yang amat panjang, merdu dan amat harus, membuat orang merasa nyaman mendengarnya.

Kemudian tampak cahaya keperakan berkelebat, muncul seorang Tosu tua berwajah kemerah-merahan. Tangan Tosu itu menggenggam sebatang pedang yang bergemerlapan. Dia memakai Gin Koan (Topi Perak), tidak lain adalah Gin Koan Tojin yakni ketua Cing Sia Pai.

Tampak empat Tosu berusia pertengahan mengikutinya dari belakang. Mereka bertangan kosong, namun di pinggang masing-masing bergantung suatu benda berbentuk bulat, entah benda apa itu.

Begitu sampai di situ, Tosu tua itu tersenyum.

"Sobat yang mana tadi yang menyinggung partaiku?"

Kim Kut Lau segera menyahut.

"Tidak berani. Karena si Pecut Emas-Han Sun dicelakai orang, maka aku memberi petunjuk kepadanya, agar minta bantuanmu, agar bisa membalas dendam ayahnya."

Wajah Gin Koan Tojin berubah. Kemudian dia menolehkan kepalanya memandang Han Giok Shia seraya bertanya.

"Nona Han, kapan ayahmu meninggal? Kenapa aku tidak tahu?"

Pertanyaan Gin Koan Tojin justru membangkitkan kesedihan dan kegusaran Han Giok Shia, sehingga sepasang matanya tampak membara.

"Gin Koan Tojin, ayahku meninggal sebulan yang lalu. Aku... aku seorang diri memakamkannya, kemudian ke mari mencari pembunuh ayahku, maka belum mengabarkan kepada kawan baik ayahku!"

Wajah Gin Koan Tojin berubah murung tapi tampak serius, kemudian dia berkata.

"Kalau begitu, kau pasti sudah tahu siapa pembunuh ayahmu. Apakah pembunuh itu berada di puncak ini?"

Sesungguhnya Han Giok Shia tidak begitu jelas tentang siapa pembunuh ayahnya, karena pada waktu itu dia telah meninggalkan rumah.

Tapi dalam hatinya justru menganggap musuh besar itu adalah Lu Sin Kong, lagipula kini orang tersebut belum muncul, maka Han Giok Shia berkertak gigi seraya menjawab.

"Menurut aku, pasti Lu Sin Kong...."

Berkata sampai di sini, Han Giok Shia mendongakkan kepala. Dilihatnya Tam Goat Hua dan kakaknya berdiri tak jauh dari dirinya.

Kesan Han Giok Shia terhadap kakak Tam Goat Hua amat dalam sekali. Lagipula hari itu, ketika dia berscmbunyi di balik batu di Hou Yok, mendengar pembicaraan mereka kakak beradik, sehingga membuat cintanya semakin bersemi.

Akan tetapi, akhirnya justru timbul suatu masalah, hingga Han Giok Shia tidak bisa berpikir lebih teliti.

Kini Tam Goat Hua dan kakaknya berdiri di situ, itu membuat hati Han Giok Shia menjadi agak kacau.

Namun begitu teringat akan kematian ayahnya, dia tidak bisa tidak membenci Tam Goat Hua. Hari itu, dia bertarung dengan Tam Goat Hua di hadapan ayah dan gurunya, dia terjungkal dan bahkan Tam Goat Hua pun berhasil membawa pergi Lu Sin Kong.

Oleh karena itu, Han Giok Shia pun menganggap Tam Goat Hua sebagai musuh ayahnya.

Sedangkan Gin Koan Tojin justru tidak tahu bahwa hati gadis tersebut sedang begitu kacau. Dia menatapnya dalam-dalam seraya berkata,

"Walau Thian Hou Lu Sin Kong berkepandaian tinggi, namun setanding dengan ayahmu, tentunya masih ada orang lain, siapa orang itu?"

Tanpa berpikir panjang lagi, Han Giok Shia langsung menunjuk Tam Goat Hua.

"Mungkin dia."

Gin Koan Tojin segera menolehkan kepalanya. Dilihatnya sepasang muda-mudi berdiri di situ. Mereka berwajah tampan dan cantik, bertulang bagus dan berbakat.

Lagipula wajah mereka berdua tidak menyiratkan sedikit hawa sesat pun. Kelihatannya mereka tidak berhati jahat.

Walau Gin Koan Tojin berpikir demikian, namun si Pecut Emas-Han Sun adalah kawan baiknya. Sebelum menyucikan diri, dia senang memakai topi perak, maka mereka berdua disebut Pecut Emas Topi Perak.

Kemudian Gin Koan Tojin menyucikan diri menjadi Tosu, sehingga mereka berdua jarang kunjung-mengunjungi.

Akan tetapi, jalinan hubungan mereka tetap baik dan akrab. Kini begitu mendengar tentang kematian si Pecut Emas-Han Sun, hatinya berduka sekali dan dia mengambil keputusan untuk membalas dendam kawan baiknya itu.

Oleh karena itu, walau dia telah melihat Tam Goat Hua dan kakaknya bukan orang jahat, tapi tetap membentak.

"Gadis kecil, siapa gurumu dan kenapa kau mencelakai si Pecut Emas-Han Sun?"

Sesungguhnya Tam Goat Hua juga ingin mendengar dari mulut Kim Kut Lau, siapa yang membunuh si Pecut Emas-Han Sun, karena Han Sun merupakan seorang pendekar yang gagah bijaksana.

Hari itu ketika Lu Sin Kong suami isteri tiba di rumahnya, begitu melihat mereka berdua terkena pukulan Im Si Ciang, langsung memberikan mereka obat Kiu Coan Siau Hoan Tan yang amat berharga, padahal Han Sun dengan mereka tidak punya hubungan apa pun. Berdasarkan itu, dapat dibayangkan betapa besarnya jiwa si Pecut Emas-Han Sun.

Akan tetapi, Tam Goat Hua justru tidak menyangka, bahwa di hadapan Gin Koan Tojin, Han Giok Shia malah menuduh dirinya dan Lu Sin Kong yang membunuh ayahnya.

Dalam hati Tam Goat Hua, memang tidak terkesan baik terhadap Han Giok Shia. Karena Gin Koan Tojin bertanya dengan cara membentak, itu membuatnya langsung naik darah dan kemudian tersenyum dingin seraya menyahut.

"Sungguh menggelikan pertanyaan Tojin! Aku sendiri pun ingin tahu, kenapa aku pergi membunuh Han Tayhiap? Seandainya Nona Han menunjuk Tojin sebagai pembunuh, apakah orang juga akan berpikir demikian?"

Gin Koan Tojin tertegun dan membungkam seketika.

Han Giok Shia melototi Tam Goat Hua, kemudian berkata kepada Gin Koan Tojin.

"Tojin, gadis liar itu banyak akalanya, Tojin jangan sampai terjebak."

Sebetulnya Tam Goat Hua masih memandang muka kakaknya, maka dia tidak mau ribut mulut dengan Han Giok Shia.

Akan tetapi, Han Giok Shia justru mencacinya sebagai gadis liar, maka membuatnya tak dapat bersabar lagi. Dia melangkah maju beberapa langkah dengan wajah muram.

"Nona Han, ayahmu adalah seorang pendekar yang gagah bijaksana! Kau adalah putri satu-satunya, kalau bicara jangan sembarangan!"

Begitu melihat Tam Goat Hua melangkah maju, mata Han Giok Shia langsung membara, maka mana mendengar apa yang diucapkannya?

"Hm!" dengusnya dingin. Kemudian mendadak dia menggerakkan Liat Hwe Soh Sim Lun, jurus Burung Gagak Api Menari dikeluarkan menyerang bagian dada Tam Goat Hua.

Tam Goat Hua tertawa dingin beberapa kali.

"Kau pernah terjungkal di tanganku, kini masih ingin memermalukan diri sendiri?"

Gadis itu berkelit ke samping. Namun di saat dia baru mau membalas, mendadak terdengar suara kakaknya.

"Adik, Nona Han mungkin salah paham, kau tidak boleh balas!"

Padahal Tam Goat Hua sudah menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan Han Giok Shia. Tapi begitu mendengar suara kakaknya, dia langsung menarik kembali tangannya, sekaligus meloncat kebelakang beberapa langkah.

Betapa gusarnya Han Giok Shia. Di saat dia mau mengejar Tam Goat Hua, justru dicegah Gin Koan Tojin.

"Tojin...." Han Giok Shia mengerutkan kening dengan dada turun naik karena menahan kegusarannya.

Ternyata Gin Koan Tojin melihat kepandaian Tam Goat Hua jauh di atas kepandaian Han Giok Shia. Namun Tam Goat Hua malah mundur ketika mendengar suara kakaknya, itu membuktikan dia berhati baik, maka belum tentu dia pembunuh si Pecut Ernas-Han Sun.

Oleh karena itu, Gin Koan Tojin segera menahan Han Giok Shia.

"Nona Han, dendam ayahmu akan kupikul. Pokoknya Cing Sia Pai akan menuntut balas dendam ayahmu."

Mendengar ucapan itu, Han Giok Shia langsung berlutut di hadapan Gin Koan Tojin. Dengan demikian, Gin Koan Tojin

sudah tidak bisa menarik omongannya lagi, harus dilaksanakannya.

Semua orang merasa gelombang yang satu belum tenang, tapi gelombang lain sudah muncul.

Justru di saat itulah, mendadak terdengar suara Kim Kut Lau yang duduk di dahan pohon. Semua orang tidak begitu kenal Kim Kut Lau,

begitu pula mengenai kepandaianya. Yang tahu jelas hanya Yu Lao Pun yakni ketua Tay Chi Bun dan Tam Goat Hua.

Mereka berdua tahu bahwa kepandaian Kim Kut Lau di atas mereka. Terutama Tam Goat Hua, dia pernah ditangkap dan dibelenggu oleh Kim Kut Lau.

Namun kini dia bersama Tujuh Dewa, maka tidak merasa takut pada Kim Kut Lau.

Sebelum suara tawa Kim Kut Lau sirna, Tam Goat Hua sudah membentak.

"Kenapa kau tertawa?"

Kim Kut Lau berhenti tertawa. Dia memandang Tam Goat Hua sejenak, lalu manggut-manggut, dan setelah itu menolehkan kepalanya seraya berkata.

"Yang membunuh si Pecut Emas-Han Sun, kalau tidak mau mengaku sendiri, aku akan membongkarnya di hadapan semua orang!"

Apa yang dikatakan Kim Kut Lau, justru mendapat perhatian dari semua orang, terutama Han Giok Shia.

Oleh karena itu, Han Giok Shia segera mendongakkan kepala memandang Kim Kut Lau.

Begitu memandang, hatinya tertegun seketika.

Sebab saat ini, Kim Kut Lau tidak hanya memandang Han Giok Shia seorang. Justru itu, membuat semua orang dan Han Giok Shia merasa heran sekali.

Karena seusai berkata, Kim Kut Lau terus menatap satu orang dengan sorotan aneh.

Siapa orang itu? Tidak lain adalah Hwe Hong Sian Kouw. Yang lebih mengherankan lagi adalah sikap Hwe Hong Sian Kouw, dia terus menundukkan kepala dan wajahnya tampak kelabu.

Semua orang tahu bahwa Hwe Hong Sian Kouw beradat keras, galak dan berangasan, namun amat jujur dan lurus. Lagipula Hwe Hong Sian Kouw dan si Pecut Emas-Han Sun merupakan kawan baik, dan itu siapa pun tahu.

Tiga puluh tahun yang telah lampau, Hwe Hong Sian Kouw dan si Pecut Emas-Han Sun, merupakan sepasang kekasih.

Tapi karena Hwe Hong Sian Kouw beradat tidak karuan, maka mereka berdua sering ribut, akhirnya berpisah, yang satu ke Utara, yang satu lagi ke Selatan.

Beberapa tahun kemudian, karena perintah dari orangtuanya, maka Han Sun memperisteri seorang gadis, melahirkan seorang putra dan putri.

Han Sun memperisteri gadis itu bukan berdasarkan kemauan sendiri, melainkan mentaati perintah orangtuanya.

Lewat beberapa tahun kemudian orangtua dan isteri Han Sun meninggal. Sejak itulah dia tidak berkecimpung dalam rimba persilatan lagi, menetap di kota Su Cou.

Tidak disangka sama sekali, mendadak muncul Hwe Hong Sian Kouw. Begitu berjumpa, membuat mereka teringat akan masa lalu.

Mereka berdua pun merasa, gara-gara ketika masih muda tidak mau saling mengalah, akhirnya jalinan cinta kasih mereka menjadi berantakan, dan merusak jodoh mereka.

Tiga puluh tahun kemudian, Mereka justru berjumpa kembali, namun keduanya sama-sama sudah tua, tentunya tidak mungkin menjadi suami isteri Lagi. Maka Han Sun menyuruh Han Giok Shia, putrinya mengangkat Hwe Hong Sian Kouw sebagai guru.

Semua itu diketahui jelas oleh kaum rimba persilatan tingkatan tua. Maka ketika melihat Kim Kut Lau terus menatap Hwe Hong Sian Kouw, semua orang itu terheran-heran.

Lama sekali baru Han Giok Shia membuka mulut.

"Katakan saja siapa pembunuh itu! Kenapa harus dia mengaku sendiri?"

"Ha ha!" Kim Kut Lau tertawa, sekaligus mematahkan sebatang ranting kecil, lalu dilempar ke udara. Ketika melayang turun, ranting kecil itu jatuh di depan Hwe Hong Sian Kouw.

Setelah itu, Kim Kut Lau berkata lagi.

"Nona Han, ranting kecil itu jatuh ke mana, dialah pembunuh ayahmu."

Begitu ucapan tersebut dicetuskan, terperangahlah semua orang.

Tadi Kim Kut Lau hanya menatap Hwe Hong Sian Kouw, seakan menunjuknya sebagai pembunuh, saat ini malah mengatakannya secara terang-terangan.

Kalau Kim Kut Lau ingin mengeruhkan urusan, pertanda dia amat bodoh, sebab tiada seorang pun akan mempercayainya.

Han Giok Shia termangu-mangu. Di saat bersamaan, terdengar si Walet Hijau-Yok Kun Sih bertanya dengan dingin.

"Sebetulnya kau siapa?"

Ketika Kim Kut Lau baru mau menjawab, mendadak Hwe Hong Sian Kouw mendongakkan kepala. Air mukanya begitu tak sedap dipandang, namun menyiratkan penderitaannya yang teramat dalam. "Kim Kut Lau!" bentaknya. "Kau... kau... kau...."

Tiga kali berturut-turut menyebut "Kau", tapi tak dapat melanjutkannya. Dari itu dapat diketahui bahwa kini perasaan Hwe Hong Sian Kouw kacau sekali.

Sedangkan Kim Kut Lau masih tetap duduk didahan pohon sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

"Kau ingin bertanya, bagaimana aku mengetahuinya? Terus terang, aku amat tertarik akan barang kawalan Lu Sin Kong, maka aku ke rumah Han Sun. Ha ha! Aku justru menyaksikan Hwe Hong Sian Kouw menusuk dada Han Sun dengan patahan kaki kursi."

"Itu omong kosong!" Terdengar suara seruan semua orang.

Hwe Hong Sian Kouw menggoyang-goyangkan tangannya ke arah semua orang, kemudian berkata sengit kepada Kim Kut Lau.

"Kim Kut Lau! Ketika itu kau menyaksikan kejadian tersebut, kenapa kau tidak mencegahku?" Apa yang diucapkan Hwe Hong Sian Kouw, membuat hening suasana di puncak Sian Jin Hong.

Kim Kut Lau tertawa.

"Lucu sekali! Bagaimana hubunganmu dengan Han Tayhiap, semua orang pasti tahu! Kau mementingkan keuntungan tapi melupakan persahabatan, mau membunuhnya, tentunya Han Tayhiap akan mati secara ikhlas di tanganmu! Untuk apa aku harus turun tangan mencegahmu?"

Sekujur badan Hwe Hong Sian Kouw gemetar, lama sekali barulah dia bertanya.

"Siapa yang mementingkan keuntungan melupakan persahabatan?"

Kim Kut Lau menyahut dengan lantang.

"Kalian dengar semua, dia bilang bukan mementingkan keuntungan melupakan persahabatan, tentunya ada sebab lain! Kita adalah orang luar, tidak bisa banyak bicara! Kalau kita banyak bicara, berarti akan turut campur urusan pribadi orang!"

Seusai Kim Kut Lau berkata begitu, Han Giok Shia dan Gin Koan Tojin sudah maju mengepung Hwe Hong Sian Kouw. Di saat bersamaan, Gin Koan Tojin pun memberi isyarat kepada keempat Tosu yang mengikutinya. Begitu melihat isyarat itu, keempat Tosu itu pun berpecah mengepung Hwe Hong Sian Kouw.

Justru di saat itulah mendadak si Walet Hijau Yok Kun Sih melesat ke arah Hwe Hong Sian Kouw.

Begitu melihat ada orang melesat ke arah Hwe Hong Sian Kouw, keempat Tosu itu pun bergerak menyambutnya.

Di saat keempat Tosu itu baru bergerak, terdengar suara "Ser", si Walet Hijau telah berhasil melewati mereka menerobos ke sisi Hwe Hong Sian Kouw.

Air muka keempat Tosu itu berubah menjadi hebat, kemudian mereka serentak menjulurkan tangan untuk menepuk benda bulat yang bergantung di pinggang mereka masing-masing.

Plak! Trang! Mendadak muncul sebatang pedang di tangan masing-masing.

Keempat pedang itu bergemerlapan, dan tampak amat lemas. Mereka berempat maju selangkah, kemudian menggerakkan pedang masing-masing.

Ser! Ser! Ser! Ser! Keempat pedang itu berkelebatan ke arah Yok Kun Sih.

Tapi di saat bersamaan, terdengar suara seruan Gin Koan Tojin.

"Jangan kurang ajar!"

Begitu mendengar suara seruan itu, keempat Tosu tersebut segera mundur, lalu melingkarkan pedang masing-masing sehingga berbentuk bulat.

Setelah keempat Tosu itu mundur, Gin Koan Tojin memandang Yok Kun Sih dengan dingin.

"Yok Kun Sih, sudah lama aku mendengar nama besarmu, tapi kita tidak pernah berjumpa. Setahuku kau amat bijaksana, tapi kenapa sekarang mencegah kami turun tangan? Harap dijelaskan!"

Dalam golongan lurus, ketua Hui Yan Bun, si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan ketua Cing Sia Pai Gin Koan Tojin, berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan. Karena itu, sudah ada beberapa orang mau tampil mendamaikan mereka, tapi si Walet Hijau-Yok Kun Sih justru berkata.

"Tojin, tunggu aku tahu sampai jelas dulu persoalan itu!"

Dia menjulurkan tangannya untuk memegang lengan Hwe Hong Sian Kouw, kemudian bertanya.

"Hong Kouw, apakah benar apa yang dikatakan orang itu?"

Hwe Hong Sian Kouw menyahut dengan suara lantang.

"Tidak salah, Kun Sih! Kau tidak usah mempedulikan diriku, biar mereka turun tangan!"

Gin Koan Tojin segera berkata.

"Yok Kun Sih harap mundur!"

Yok Kun Sih membentak gusar.

"Tojin! Kenapa kau tidak bisa bersabar sebentar?"

Wajah Gin Koan Tojin berubah menjadi dingin sekali.

"Dia telah mengaku, apakah Hui Yan Bun ingin bentrok dengan Cing Sia Pai?"

Saat itu, pihak golongan sesat semuanya ingin menyaksikan keramaian tersebut. Sedangkan golongan lurus, justru tidak habis pikir kenapa Hwe Hong Sian Kouw mencelakai si Pecut Emas-Han Sun?

Asal Hwe Hong Sian Kouw menyangkal, semua orang pasti mempercayainya. Akan tetapi, Hwe Hong Sian Kouw malah mengakuinya.

Semua orang yakin, bahwa kejadian itu pasti terselip sesuatu, maka Pit Giok Sen segera berseru.

"Gin Koan Tojin, hitam atau putihnya persoalan ini masih belum jelas, tapi kenapa kau begitu terburu-buru? Bersabarlah sedikit!"

Sementara Yok Kun Sih cepat-cepat berkata. "Hong Kouw, aku yakin pasti ada sebab lain, jelaskanlah!"

Hwe Hong Sian Kouw menghela nafas panjang. "Kalau kujelaskan, tiada seorang pun akan percaya! Untuk apa aku menjelaskan?"

Yok Kun Sih segera menyahut.

"Hong Kouw, aku mempercayaimu!"

Si Sastrawan dan lainnya juga berkata dengan serentak.

"Kami juga mempercayaimu!"

Hwe Hong Sian Kouw tampak terharu, lalu berkata sekeras-kerasnya.

"Kalau begitu, akan kukatakan!"

Dia berhenti sejenak, kemudian barulah melanjutkan.

"Hari itu, Lu Sin Kong ditolong oleh gadis itu...." Hwe Hong Sian Kouw menunjuk Tam Goat Hua. "Setelah dia membawa pergi Lu Sin Kong, kami anggap kepandaian yang diperlihatkannya sedikit mirip dengan kepandaian pemilik Cit Sat Sin Ciang di masa lampau, yaitu ilmu Hian Bu Sam Na, maka aku dan Han Tayhiap terkejut bukan kepalang."

Mendengar sampai di situ, Tujuh Dewa pun mengeluarkan "Hah" dan mereka langsung teringat akan orang yang memakai kain penutup muka.

Si Sastrawan menolehkan kepala untuk memandang Tam Goat Hua seraya bertanya.

"Gadis kecil, apa margamu?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Aku bermarga Tam!"

Si Sastrawan Se Chi tertegun.

"Nona Tam, siapa yang mengajarmu ilmu Hian Bu Sam Na?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Apa itu ilmu Hian Bu Sam Na, aku tak tahu sama sekali."

Saat ini walau hati Hwe Hong Sian Kouw amat kacau, tapi pembicaraan mereka tidak terlepas dari pendengarannya. Dia segera berkata.

"Kau merebut senjata Ah Shia dengan jurus aneh, bukankah itu adalah ilmu Hian Bu Sam Na?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Heran! Bagaimana mungkin aku tidak tahu akan ilmu silat sendiri? Itu memang ilmu Kin Na Ciu (ilmu Mencengkeram), tapi tentang ilmu Hian Bu Sam Na, aku tidak pernah mendengarnya."

Yok Kun Sih memandang sejenak Tam Goat Hua dan kakaknya, kemudian berkata kepada Hwe Hong Sian Kouw.

"Kau lanjutkan saja, tidak usah mempedulikan mereka!"

Hwe Hong Sian Kouw manggut-manggut lalu melanjutkan.

"Setelah kami berdua terkejut, aku menyuruh Ah Shia ke Hui Yan San belajar ilmu silat kepadamu."

Yok Kun Sih manggut-manggut.

"Oooh! Tapi dia tidak pernah datang di Hui Yan San menemuiku."

Saat ini, Han Giok Shia tahu bahwa orang yang membunuh ayahnya, tidak lain adalah gurunya sendiri, dan itu membuat hatinya menjadi berduka dan kacau balau. Apa yang dibicarakan orang-orang disekelilingnya sama sekali tidak masuk ke telinganya.

"Dia pernah ke sana atau tidak, kami tidak mengetahuinya," kata Hwe Hong Sian Kouw. "Kami tahu pihak lain tidak bersenjata, maka kami memberikan senjata kami kepada Ah Shia, agar dia dapat melindungi dirinya dengan kedua senjata itu. Lagi pula kami pun tahu bahwa pihak lawan berkepandaian amat tinggi, percuma kami memiliki senjata, maka kami menunggu kemunculannya dengan tangan kosong."

"Apakah dia muncul?" tanya Yok Kun Sih.

"Tidak" sahut Hwe Hong Sian Kouw. "Mungkin kami salah mengenali ilmu silat gadis ini. Berselang beberapa saat, terdengar suara harpa...."

Ketika Hwe Hong Sian Kouw berkata sampai di situ, beberapa orang langsung bertanya. "Terdengar suara harpa?"

Orang-orang yang bertanya itu termasuk Han Giok Shia, Tam Goat Hua dan kakaknya.

Wajah Hwe Hong Sian Kouw tampak menderita sekali, kemudian dia menyahut sambil berkertak gigi.

"Benar. Aku mendengar suara harpa. Setelah itu aku tidak tahu apa yang telah terjadi. Aku hanya mendengar suara jeritan, dan itu membuatku tersentak sadar, bahwa aku telah terluka parah, sedangkan Han Tayhiap telah mati di tanganku."

Mendengar itu, Yok Kun Sih menjadi diam. Dia memang ingin membela Hwe Hong Sian Kouw. Namun apa yang dituturkan Hwe Hong Sian Kouw, amat sulit untuk dipercaya.

Ketika melihat Yok Kun Sih diam saja, Gin Koan Tojin berkata dingin.

"Yok Kun Sih, kau sudah boleh mundur."

Yok Kun Sih bersifat aneh, namun hubungannya dengan Hwe Hong Sian Kouw amat baik.

Saat itu, walau dia tidak begitu percaya akan penuturan Hwe Hong Sian Kouw, tapi dia tetap membelanya, maka dia tertawa dingin.

"Kenapa aku harus mundur? Siapa berani turun tangan terhadap Hwe Hong Sian Kouw, berarti dia mau cari gara-gara dengan Hui Yan Bun!"

Begitu mendengar ucapan itu, wajah Gin Koan Tojin langsung berubah, lalu dia tertawa panjang. "Ha ha haaaa! Bagus! Bagus!"

Kemudian dia menghunus pedangnya "Trang", setelah itu dia langsung menyerang Yok Kun Sih.

Tidak tampak Yok Kun Sih bergerak, tapi badannya justru telah mencelat ke belakang, bahkan sempat membawa Hwe Hong Sian Kouw.

Melihat itu, Han Giok Shia segera berseru dengan penuh dendam.

"Harap Tojin membalas dendam ayahku!"

Gin Koan Tojin menyahut.

"Tenanglah Nona Han, aku pasti membalas dendam ayahmu!"

Seketika suasana menjadi tegang mencekam. Orang lain sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Cing Sia Pai dan Hui Yan Bun sama-sama golongan lurus. Kini kedua ketua itu, justru telah bentrok dan kelihatannya sudah siap bertarung.

Terdengar Hwe Hong Sian Kouw berkata.

"Kun Sih, untuk apa kau membelaku sehingga menimbulkan bentrokan dengan Cing Sia Pai?"

Yok Kun Sih menyahut sungguh-sungguh.

"Hong Kouw, kau tidak perlu mempedulikanku. Kau mendengar suara harpa itu, tentunya ada orang lain yang menimbulkan kejadian itu. Kini hatimu sedang kacau lebih baik pergi beristirahat sejenak!" Kemudian dia berpaling seraya memanggil. "Ang!"

Toan Bok Ang segera menghadap.

"Ya, Guru."

"Bawalah Hong Kouw pergi beristirahat!" pesan Yok Kun Sih.

Toan Bok Ang mengangguk, lalu menarik Hwe Hong Sian Kouw meninggalkan tempat itu. Saat ini, pikiran Hwe Hong Sian Kouw memang amat kacau. Ketika Toan Bok Ang menariknya pergi, dia pun ikut.

Setelah menyaksikan semua itu, mendadak Han Giok Shia berseru dengan hati hancur.

"Guru!"

Hwe Hong Sian Kouw memandangnya, kemudian tersenyum getir seraya bertanya.

"Ah Shia, kenapa kau masih memanggilku guru?"

Sepasang mata Han Giok Shia tampak membara.
"Tentunya aku tetap memanggilmu guru. Asal kau masih mempunyai rasa sebagai seorang guru, saat ini kau harus...."

Toan Bok Ang tahu bahwa Han Giok Shia akan mengatakan apa, sudah pasti akan menyuruh Hwe Hong Sian Kouw membunuh diri. Toan Bok Ang khawatir Hwe Hong Sian Kouw akan menurutinya.

Oleh karena itu, secepat kilat dia menggerakkan pecutnya ke arah Han Giok Shia, dan ujung pecut itu berhasil menotok jalan darah Hu Keng Hiat di tubuh gadis itu, maka tidak dapat melanjutkan ucapannya.

Sementara Gin Koan Tojin dan si Walet HijauYok Kun Sih, berdiri berhadapan dalam jarak beberapa depa, sama sekali tanpa ada yang bergerak.

Mereka berdua adalah jago tangguh kelas satu masa kini. Kalau mereka mau bertarung, tentunya berbeda dengan orang lain. Mereka akan mencari kelemahan pihak lawan untuk merebut kemenangan. Karena itu, mereka berdua berdiri diam di tempat. Angin berhembus ke arah mereka, membuat pakaian mereka berkibar-kibar.

Ketika Toan Bok Ang menotok jalan darah Han Giok Shia, itu tidak terlewat dari mata Gin Koan Tojin, namun Tosu tua itu tidak dapat berbuat apa pun.

Tapi empat Tosu lain murid Gin Koan Tojin, langsung melesat ke hadapan gadis itu.

Trang! Trang! Trang! Trang!

Keempat Tosu itu menghunus pedang masing-masing, kemudian mendadak menyerang Toan Bok Ang.

Setelah berhasil menotok jalan darah Han Giok Shia, sehingga membuat gadis itu tidak dapat melanjutkan ucapannya, Toan Bok Ang merasa puas sekali.

Akan tetapi, pedang keempat Tosu itu telah mengarah kepadanya. Betapa terkejutnya hati gadis itu. Dia mau balas menyerang, tapi sudah terlambat, karena itu dia mengerahkan ilmu Ginkang perguruannya untuk menghindari. Gerakan Induk Walet Mencari Makanan dikeluarkan, badannya melambung kemudian melesat keluar laksana kilat.

Seketika Toan Bok Ang sudah berada sejauh beberapa depa. Kemudian disusul dengan gerakan Sekali Terbang Menembus Langit. Akan tetapi, ketika dia berdiri barulah tahu ujung lengan bajunya telah tersobek oleh pedang, bahkan bahu dan kakinya pun tergores sedikit. Ternyata keempat pedang itu tidak menyerang tempat kosong.

Itu membuat Toan Bok Ang gusar sekali. Dia memandang keempat Tosu itu sambil mendengus.

"Tosu bau, sungguh hebat ilmu pedang kalian!"

Salah seorang Tosu tertawa dingin.

"Tidak sebanding dengan gerakan Nona yang begitu indah dan aneh!"

Toan Bok Ang maju selangkah sambil menuding keempat Tosu itu seraya membentak.

"Kalian berempat, maju semua!"

Tiga Tosu itu malah mundur. Hanya satu Tosu tetap berdiri di situ.

Mereka berempat tak pernah berbicara, tapi gerak-gerik mereka justru sesuai dengan kemauan hati.

Tosu yang berdiri tak bergerak itu, menatap Toan Bok Ang dengan dingin seraya berkata.

"Aku seorang diri, mohon petunjuk ilmu cambuk Nona!"

Tadi Toan Bok Ang telah kehilangan muka, kini dia harus merebut kembali itu, maka tidak peduli kedua pihak sama-sama dari golongan lurus. Apabila mereka bertarung, tentunya akan menjadi bahan tertawaan golongan sesat.

Ketika melihat cuma satu Tosu itu, bergiranglah Toan Bok Ang dalam hati dan berkata.

"Baik, aku akan memberi pelajaran kepadamu!"

Usia Toan Bok Ang jauh lebih muda dari keempat Tosu itu, namun derajatnya justru sama. Kini kedua beiah pihak sudah jadi musuh, omong sombong sedikit tidak akan keterlaluan.

Usai berkata begitu, Toan Bok Ang maju selangkah, dan cambuk yang di tangannya sudah meliuk-liuk ke arah Tosu itu.

Cambuknya itu juga bergemerlapan seperti Pecut Emas milik Han Giok Shia, ketika bergerak memancarkan cahaya.

Kebetulan Tosu itu pun menggunakan pedang perak yang memancarkan cahaya. Tampak cahaya putih berkelebatan, mereka berdua sudah bertarung tiga jurus. Dalam gulungan cahaya yang satu, tampak seorang Tosu. Dalam gulungan cahaya lain, tampak seorang gadis cantik jelita. Bukan main indahny gerakan mereka, sesekali terdengar pula suara benturan dan bunga api pun berpijar-pijar.

Sungguh indah pemandangan itu!

Kelihatannya mereka berdua setanding, sebab belum ada yang terdesak maupun di bawah angin.

Ketika Toan Bok Ang baru bertarung dengan Tosu itu, kakak Tam Goat Hua segera mendekati Han Giok Shia, sekaligus membebaskan totokan itu.

Setelah totokan itu bebas, Han Giok Shia bisa bergerak dan bersuara. Dia ingin mencaci, namun begitu lihat yang membebaskan totokannya adalah pemuda pujaan hatinya, wajahnya langsung berubah kemerah-merahan.

Seseorang gadis walau bersifat keras, namun di hadapan pemuda pujaan hatinya, pasti menjadi lembut sekali, begitu pula Han Giok Shia. Dia menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Pemuda itu menatapnya, kemudian berkata dengan suara rendah.

"Nona Han, meskipun gurumu mengakui mencelakai ayahmu, tapi pasti ada sebab lain."

Han Giok Shia bertanya dengan air mata berderai-derai.

"Bagaimana... kau tahu ada sebab lain?"

Pemuda itu menghela nafas panjang.

"Aku akan memberitahukan satu hal, kau pasti akan lebih mengerti."

Han Giok Shia merasa nada suara pemuda itu mengandung suatu kekuatan yang tak dapat dilawannya, bahkan nada suara itu pun membuatnya terasa nyaman dan lega, terutama di saat ini, hatinya menjadi agak tenang.

"Mengenai hal apa?" tanyanya perlahan.

Pemuda itu tertawa.

"Panjang sekali kalau diceritakan. Bagaimana kalau Nona Han ke tempat kami untuk beristirahat sejenak?"

Han Giok Shia mendongakkan kepala memandang Tam Goat Hua, kemudian berkata.

"Aku khawatir adikmu...."

Pemuda itu tertawa lagi.

"Adikku berhati lurus, lambat laun Nona Han akan mengerti."

Setelah mengatakan begitu, wajah pemuda itu justru kemerah-merahan.

Han Giok Shia yang mendengar, seketika juga hatinya berbunga-bunga, kemudian mereka berdua ke sisi Tujuh Dewa.

Dalam hati Han Giok Shia dan Tam Goat Hua memang sudah ada ganjelan, maka ketika bertatap muka, mereka berdua cuma berbasa-basi dengan hambar.

Di saat bersamaan, suasana di tempat itu bertambah tegang, karena Gin Koan Tojin dan si Walet Hijau-Yok Kun Sih sudah mulai bertarung.

Akan tetapi, gerakan mereka tampak lamban sekali, kelihatannya seperti sedang berlatih.

Tentu, sebab dalam pandangan seorang ahli, mereka berdua bertarung menggunakan Lweekang, maka berjarak beberapa depa. Walau kelihatan lamban, namun setiap gerakan disertai dengan tenaga.

Di pihak lain, pertarungan antara Toan Bok Ang dengan Tosu itu justru semakin cepat. Dalam waktu sekejap, sudah melewati dua puluh jurus.

Diam-diam Toan Bok Ang penasaran sekali. Menghadapi salah seorang Tosu itu saja tak mampu merobohkannya, apalagi mereka berempat maju serentak? Karena itu, gadis tersebut merasa malu sekali.

Dia terus berpikir cara bagaimana merobohkan Tosu itu, mendadak timbul suatu ide dalam hatinya. Setelah pertarungan mereka melewati dua puluh empat jurus, sekonyong-konyong Toan Bok Ang mengeluarkan jurus Burung Walet Beterbangan. Tapi baru mengeluarkan setengah jurus, tiba-tiba Toan Bok Ang berhenti, tidak melanjutkan jurus itu.

Jurus Pik Yan Hun Hui merupakan jurus andalan ilmu cambuknya, yang setiap jurusnya mengandung sembilan gerakan. Ketika mempelajari jurus tersebut, dia membutuhkan waktu hampir setengah tahun, barulah dapat menguasai jurus itu. Maka, dapat dibayangkan betapa lihay dan dahsyatnya jurus tersebut.

Bagian 09

Bab 21

Begitu jurus tersebut dikeluarkan, Tosu itu sudah tahu akan kedahsyatannya, maka segera menyurut mundur.

Ketika Tosu itu mundur, Toan Bok Ang justru tidak melanjutkan jurus itu, hanya berdiri diam saja. Tentunya membuat Tosu itu terheran-heran, dan sudah barang tentu penjagaannya menjadi lengah.

Akan tetapi, Toan Bok Ang tetap tidak menyerangnya. Tosu itu bergirang dalam hati, dan langsung menggerakkan pedangnya untuk menyerang.

Toan Bok Ang mundur, namun Tosu itu menyerang lagi dengan jurus Pelangi Menutupi Matahari. Pedangnya berkelebatan dan menderu-deru mengarah Toan Bok Ang.

Di saat Tosu itu mengeluarkan jurus tersebut, ketiga Tosu lain langsung berseru.

"Suheng hati-hati!"

Ternyata ketiga Tosu itu telah melihat jurus yang dikeluarkan Toan Bok Ang tadi belum semuanya, maka ketika Tosu itu menyerang dengan jurus Ciang Hong Koan Bok Jit, mereka bertiga berseru memperingatkannya.

Namun sudah terlambat, karena badan Toan Bok Ang telah bergerak ke belakang Tosu itu.

Gadis itu bergerak menggunakan Ginkang andalan Hui Yan Bun, maka gerakannya cepat laksana kilat dan ringan bagaikan kapas.

Betapa terkejutnya Tosu itu, sebab mendadak Toan Bok Ang menghilang dari hadapannya. Di saat Tosu itu mengetahui adanya gelagat tidak beres, Toan Bok Ang justru telah menyerang punggungnya dengan jurus tadi, Burung Walet Beterbangan.

Plak! Plak! Plak! Terdengar suara itu dan disusul dengan suara jeritan Tosu itu. Ternyata badannya terpental ke depan beberapa depa, dan punggungnya telah terluka cukup berat.

Toan Bok Ang berdiri di tempat, menatap ketiga Tosu lain seraya bertanya dingin.

"Siapa lagi yang akan maju?"

Ketiga Tosu itu maju serentak. Seketika juga Toan Bok Ang tertawa, kelihatannya gadis itu sudah siap bertarung.

Di saat bersamaan, mendadak jago tangguh tingkat kedua Bu Tong Pai, Sen Hong Kiam Kek Ouw Yang Seh berseru.

"Nona dari Hui Yan Bun dan Tosu dari Cing Sia Pai, kalian tidak perlu bertarung lagi!"

Sembari berseru dia mendekati mereka, lalu berdiri di tengah-tengah mereka pula.

Jago tangguh dari Bu Tong Pai itu, sejak berada di situ tidak pernah berbicara dengan siapa pun. Namun kini mendadak dia tampil ke tengah-tengah mereka, maka amat mengherankan semua orang.

Sedangkan Toan Bok Ang tahu jelas akan dirinya sendiri, kalau terus bertarung satu persatu, tenaganya justru akan terkuras habis.

Dalam hatinya memang menghendaki kemunculan seseorang, kebetulan Sen Hong Kiam Kek Ouw Yang Seh tampil ke depan.

Ketiga Tosu Cing Sia Pai segera bertanya serentak.

"Apa artinya tidak perlu bertarung lagi, harap dijelaskan!"

Sen Hong Kiam Kek Ouw Yang Seh tidak menyahut, melainkan memandang Yok Kun Sih dan Gin Koan Tojin yang sedang bertarung itu seraya berkata.

"Kalian berdua adalah ketua partai, kenapa kalian masih terus bertarung? Setiap orang yang datang di puncak Sian Jin Hong, masing-masing punya maksud tertentu, tapi tidak untuk bertarung!"

Ketiga Tosu Cing Sia Pai membungkam. Di saat itulah terdengar suara seruan lantang.

"Memang benar perkataan Saudara Ouw Yang!"

Suara seruan itu amat nyaring dan tajam, maka menarik perhatian semua orang. Kemudian orang-orang itu memandang ke arah datangnya suara dan tertegun.

Ternyata wajah orang yang bersuara itu, aneh sekali.

Dia mengenakan pakaian pendek, dan tangannya memegang sebuah kipas rombeng. Yang mengherankan, dia

memakai sebuah kedok besar yang tampak tersenyum-senyum, yakni kedok Buddha Berwajah Tertawa.

Sesungguhnya dandanan orang itu tidak aneh, sebab sejak Dinasti Han, dandanan tersebut sudah populer, khususnya untuk menghibur anak-anak setiap tahun, agar anak-anak bergembira ria.

Akan tetapi, dengan dandanan seperti itu muncul di puncak Sian Jin Hong, justru membuat semua orang terheran-heran dan merasa di luar dugaan.

Walau kedok itu tersenyum-senyum, namun tampak sepasang mata orang itu menyorot dingin. Siapa yang menyaksikan sorotan matanya, pasti merasa merinding.

Hal lain yang mengherankan, yaitu kapan datangnya orang itu, tiada seorang pun tahu.

Liat Hwe Cousu tampak berbisik-bisik dengan kedua Tongcunya, kelihatannya dia pun tidak tahu kapan orang itu muncul di puncak Sian Jin Hong.

Hanya kini terlihat orang itu duduk di atas sebuah batu besar yang tajam, tapi seakan duduk di tanah datar.

Semua orang memandangnya, kemudian mulai berbisik-bisik membicarakannya. Akan tetapi, tetap tiada seorang pun tahu asal-usul orang tersebut.

Karena tak ada yang tahu, maka orang-orang itu mulai tidak memperhatikannya lagi.

Orang-orang yang berkumpul di puncak Sian Jin Hong itu baik dari golongan lurus maupun golongan sesat rata-rata

sudah terkenal dalam rimba persilatan. Maka begitu bertemu mereka saling mengenal, termasuk Kim Kut Lau.

Namun orang itu, justru tiada seorang yang mengenalnya, pertanda dia bukan orang terkenal, maka sengaja berdandan aneh seperti itu untuk menarik perhatian semua orang.

Di saat semua orang sedang berpikir demikian, mendadak orang itu meloncat turun dari batu besar yang didudukinya.

Plak! Terdengar suara sepasang kakinya menginjak tanah, sepertinya tidak mengerti ilmu Ginkang.

Setelah meloncat turun, orang itu berseru.

"Gin Koan Tojin, Yok Kun Sih, kalian berdua tidak perlu bertarung lagi!"

Gin Koan Tojin dan Yok Kun Sih baru bertarung belasan jurus dan belum ada yang kalah, bagaimana mungkin mereka berdua menyudahi pertarungan itu?

Oleh karena itu, mereka berdua sama sekali tidak menghiraukan seruan orang itu, melainkan terus melancarkan pukulan.

Blam! Terdengar suara benturan, membuat mereka berdua mundur selangkah.

Ketika mereka berdua baru mau melancarkan pukulan lagi, kedua-duanya sama-sama tertegun.

Ternyata entah sejak kapan, tahu-tahu orang berkedok itu sudah berdiri di tengah-tengah mereka.

Gin Koan Tojin dan Yok Kun Sih merupakan jago tangguh tingkat tertinggi dalam rimba persilatan di masa itu.

Namun mereka berdua justru tidak tahu, sejak kapan orang berkedok itu berdiri di tengah-tengah mereka berdua, dan itu membuat mereka berdua tidak jadi melancarkan pukulan.

Terdengar orang berkedok itu berkata.

"Kalian berdua ingin tahu siapa yang menang dan yang kalah. Tapi kalau kalian bertarung dengan cara demikian, sampai lima ratus jurus pun belum tentu ada hasilnya. Bahkan itu akan menghabiskan waktu kalian sekaligus menelantarkan pokok urusan. Menurut aku, kalah dan menang dapat segera diketahui."

Kini Yok Kun Sih dan Gin Koan Tojin, sudah tahu bahwa orang berkedok itu berkepandaian amat tinggi.

"Ada cara apa agar bisa tahu siapa menang dan kalah?" tanya mereka serentak.

Orang berkedok itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Dalam hal ilmu silat, tentunya berpokok pada Lweekang. Kini banyak jago tangguh di sini. Kalian berdua boleh memperlihatkan Lweekang masing-masing, tetapi harus ada orang yang menjadi saksi. Jadi kalian tidak perlu bertarung tidak karuan menghabiskan waktu."

Gin Koan Tojin menyahut sengit.

"Apa yang Anda katakan memang tidak salah, namun aku dengan dia bukan ingin tahu siapa yang menang dan yang

kalah, melainkan berhubungan dengan kematian si Pecut Emas-Han Sun."

Orang berkedok itu tertawa aneh.

"Aku tahu, siapa yang menang tentunya boleh berbuat sesukanya."

Gin Koan Tojin berkata dingin.

"Aku kira Anda tidak dapat mengambil keputusan itu."

Orang berkedok itu tertawa gelak.

"Ha ha ha!" Suara tawanya tak sedap didengar. Sebelum suara tawanya lenyap, dia sudah mencelat ke belakang. Gerakannya cepat sekali, tahu-tahu dia sudah berada di sisi sebuah batu besar, lalu mendadak mengayunkan kipas rombengnya.

Blam! Terdengar suara yang memekakkan telinga.

Bukan main! Batu besar itu terbelah menjadi dua. Kemudian orang itu kembali ke sini Gin Koan Tojin dan Yok Kun Sih seraya bertanya,

"Aku boleh mencampuri atau tidak?"

Usai bertanya, mendadak terdengar suara ledakan "Blam", ternyata batu besar yang terbelah tadi meledak hancur.

Betapa terkejutnya semua orang, termasuk Gin Koan Tojin dan Yok Kun Sih. Mereka semua terbelalak menyaksikan kejadian itu.

Tam Goat Hua juga merasa heran dalam hati.

"Kakak, Lweekang orang itu telah mencapai tingkat tertinggi. Entah siapa dia?" tanyanya kemudian kepada kakaknya.

Kakak Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pun tidak tahu, sebab banyak orang aneh berkepandaian tinggi dalam rimba persilatan."

Setelah batu besar itu hancur, semua orang mulai membicarakan orang berkedok itu.

Dalam hati Gin Koan Tojin, walau tidak terkesan baik terhadap orang berkedok itu, tapi amat kagum kepadanya, sebab orang berkedok itu menghantam batu besar itu, cuma menggunakan kipas rombeng.

Setelah berpikir sejenak, Gin Koan Tojin pun berkata.

"Anda tidak menghendaki kami bertarung di sini, baiklah. Setelah meninggalkan tempat ini, barulah kami lanjutkan."

Orang berkedok itu menggoyang-goyangkan kipasnya.

"Kalau begitu memang baik sekali. Namun kalian semua yang datang di tempat ini, belum tentu cuma ingin menonton keramaian. Mungkin pada saatnya, kalian masing-masing pun harus turun tangan. Bagi yang berkepandaian rendah, harus cepat-cepat mengambil keputusan, agar tidak mempermalukan diri sendiri nanti!"

Apa yang diucapkannya justru ditujukan kepada semua orang, dan bernada besar.

Liat Hwe Cousu membuka matanya perlahan-lahan, kemudian membentak.

"Siapa Anda?"

Orang berkedok itu tertawa dingin.

"Aku adalah aku!" sahutnya.

Usai menyahut, orang itu melangkah pergi. Tapi ketika melewati Tam Goat Hua dan kakaknya ia berhenti sejenak sambil menatap mereka berdua dengan sorot mata tajam. Kemudian dia berjalan lagi dan berhenti di dekat sebuah batu.

Saat itu tengah hari, masih banyak orang datang di puncak Sian Jin Hong. Ketika hari mulai sore, muncullah si Setan-Seng Ling bersama Setan Kepala Kerbau dan Setan Kepala Kuda.

Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mia Su Seng Bou segera menyapanya, kemudian mereka lalu bercakap-cakap dengan suara rendah.

Si Setan-Seng Ling segera memandang Tujuh Dewa, Tam Goat Hua dan kakaknya dengan sorotan tajam, setelah itu barulah duduk.

Tam Goat Hua tertawa.

"Kak, setan tua tiba, setan kecil langsung mengadu."

Kakak Tam Goat Hua menyahut.

"Diam! Entah kenapa ayah masih belum muncul? Lebih baik kita jangan cari gara-gara!"

Tam Goat Hua meleletkan lidahnya, tapi diam tak bersuara lagi.

Tak lama setelah si Setan-Seng Ling duduk, muncul lagi seorang setan dari Istana Setan, yang langsung menghampiri si Setan-Seng Ling, kemudian berbisik-bisik.

Si Setan-Seng Ling mendongakkan kepala memandang Tam Goat Hua dan kakaknya.

"Benarkah urusan itu?" tanyanya dingin.

"Tidak salah," sahut setan itu.

Semua orang tidak tahu apa yang mereka bisikkan, namun Tam Goat Hua dan kakaknya tahu, apa yang mereka bisikkan itu pasti berkaitan dengan dirinya. Kini mereka berdua bersama Tujuh Dewa, Liok Ci Siansing, Pik Giok Sen dan Tiat Cit Song Jin, tentunya tidak merasa takut kepada si Setan-Seng Ling.

Hari itu walau sudah begitu banyak jago tangguh berkumpul di puncak Sian Jin Hong, namun tidak terjadi suatu apa pun.

Ketika menjelang malam, muncul lagi dua jago tangguh dari Bu Tong Pai. Mereka memberitahukan bahwa di tengah jalan mereka melihat ketua Tiam Cong Pai bersama belasan jago tangguh telah menuju ke puncak Sian Jin Hong.

Lalu tampak dua nenek berpakaian aneh membaur di situ. Di leher kedua nenek itu melingkar seekor ular berkembang-

kembang. Siapa pun tidak tahu asal-usul kedua nenek itu. Mendengar pemberitahuan itu semua orang yakin, bahwa tidak lama lagi pihak Go Bi Pai pasti akan menyusul.

Hari sudah malam, keadaan tetap tenang, tak terjadi suatu apa pun.

Namun semua orang tahu, ketenangan itu justru merupakan awal dari suatu badai.

Sejak Tam Goat Hua kecil, dia hanya mengikuti ayahnya tinggal di sebuah goa untuk belajar ilmu silat. Beberapa tahun ini baru pindah ke daerah Su Cou. Maka dia sama sekali tidak pernah menghadapi situasi seperti itu.

Menurutnya, alangkah baiknya berjalan-jalan ke sana ke mari dan bercakap-cakap dengan partai lain, sebab itu akan menambah pengetahuannya.

Akan tetapi, ketika dia sampai di situ, justru telah bentrok dengan Seng Cai dan Seng Bou. Kini si Setan-Seng Ling sudah berada di situ, sehingga membuatnya tidak berani sembarangan pergi.

Lagipula pihak Hwa San Pai amat membencinya, maka kalau dia meninggalkan Tujuh Dewa, mungkin pihak Hwa San Pai akan menangkapnya lagi. Oleh karena itu, dia terpaksa tiduran di atas tanah. Sayup-sayup dia mendengar percakapan liris, ternyata kakaknya bercakap-cakap dengan Han Giok Shia, namun tidak terdengar jelas apa yang mereka bicarakan. Di saat bersamaan, mendadak telinganya mendengar suara yang amat liris.

"Anak gadis kecil! Anak gadis kecil!"

Namun karena seruan itu tidak menyebut nama, maka Tam Goat Hua tidak menghiraukannya.

Tapi terdengar lagi suara seruan itu. Tam Goat Hua terheran-heran karena suara itu amat lirih, namun terdengar jelas dalam telinganya.

Lagipula suara itu langsung menerobos ke dalam telinganya, sepertinya ada orang berbisik-bisik di telinganya.

Tergerak hati Tam Goat Hua, karena ayahnya pernah memberitahukan tentang Ilmu Penyampai Suara. Apakah ada orang berkepandaian tinggi sedang memanggilnya?

Karena itu, Tam Goat Hua segera bangun, dan kemudian menengok ke sana ke mari. Dilihatnya di kejauhan beberapa depa, orang berkedok yang duduk di sisi batu sedang melambatkan tangannya ke arah dirinya.

Tam Goat Hua tercengang dan bingung, sebab tidak tahu mau apa orang berkedok itu memanggilnya. Justru di saat itu tiba-tiba suara lirih itu kembali terdengar.

"Anak gadis kecil, di tempat ini tiada seorang pun yang tahu identitasku. Tapi ayahmu pasti tahu. Kau boleh berlega hati, aku tidak akan mencelakaimu."

Tam Goat Hua tahu jelas, apabila orang berkedok itu mau mencelakainya, gampangya bagaikan membalikkan telapak tangan. Lagipula dia tidak akan dapat menghindar. Maka, perlahan-lahan dia bangkit berdiri, lalu mendekati orang berkedok itu.

"Ada urusan apa Cianpwee memanggilku?"

Orang berkedok itu tertawa.

"Mulutmu cukup manis, langsung memanggilku Cianpwee! Aku tanya kau, maukah kau melaksanakan satu urusan?"

Tam Goat Hua tercengang, tapi segera bertanya. "Urusan apa itu?"

Orang berkedok itu tertawa lagi.

"Berdasarkan nyalimu, memang cocok sekali. Setelah kau menyelesaikan urusan itu, aku pasti tidak akan merugikanmu. Kau bersedia melaksanakannya?"

Tam Goat Hua tersenyum.

"Cianpwee menghendaki aku melaksanakan apa? Bolehkah aku tahu?"

Orang berkedok itu menggoyang-goyangkan kipas rombengnya.

"Kukatakan memang gampang dan sederhana sekali...." Orang berkedok itu menghentikan ucapannya, kemudian menggunakan kipas rombengnya menulis di bawah. "Lu Leng putra Lu Sin Kong, kini dikurung dalam Neraka Delapan Belas Lapis di Istana Setan, kau ke Pak Bong San membawanya kemari menemuiku!"

Temangu-mangu Tam Goat Hua mendengar itu, karena dari puncak Sian Jin Hong ke Pak Bong San pergi pulang, itu ribuan mil jaraknya. Seandainya berhasil membawa Lu Leng ke mari, di tempat ini pun sudah tiada siapa-siapa.

Lagipula Istana Setan Pak Bong San, merupakan markas penting si Setan-Seng Ling, tentunya banyak jebakan dan jago tangguh menjaga di sana. Bagaimana mungkin dapat memasuki Istana Setan itu?

Oleh karena itu, Tam Goat Hua diam saja. Tiba-tiba mata orang berkedok itu menyorot aneh, kemudian dia berkata.

"Para jago tangguh Istana Setan, semuanya berkumpul di sini. Asal kau berhati-hati, sudah pasti dapat mencapai tujuan. Kenapa kau tidak berani ke sana?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Bukan aku tidak berani pergi, tapi ayah memerintah kami menunggunya di sini. Maka kalau ayah belum ke mari, aku tidak berani meninggalkan tempat ini."

Orang berkedok itu tertawa dingin.

"Sejak kapan kau begitu menurut kata?"

Wajah Tam Goat Hua langsung memerah, sebab gadis itu berani membangkang terhadap ayahnya, tadi dia mengatakan begitu hanya alasan belaka.

Orang berkedok itu berkata lagi.

"Legakanlah hatimu, kalau ayahmu ke mari, aku akan memberitahukan kepadanya, agar dia tidak memarahimu."

Hati Tam Goat Hua tertarik.

"Apa yang dikatakan Cianpwee memang masuk akal, tapi bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanyanya.

"Tentang apa? Tanyalah!" sahut orang berkedok itu.

"Cianpwee akan memberitahukan kepada ayah, namun aku justru tidak tahu siapa Cianpwee. Kalau ayah tahu aku mengerjakan sesuatu atas perintah Cianpwee, tapi aku tidak tahu siapa Cianpwee, bukankah itu menggelikan sekali?"

Orang berkedok itu tertawa.

"Ha ha ha! Anak gadis kecil, kau memang boleh dikatakan licik! Kalau pun aku beritahukan namaku, juga percuma!"

Tam Goat Hua tersenyum.

"Kalau begitu, aku terpaksa menolak."

Orang berkedok itu berkata hambar.

"Itu terserah kau, aku tidak akan memaksamu. Tapi ingat, kau jangan menyesal kelak!"

Tam Goat Hua tertawa.

"Cianpwee, seandainya aku bersedia pergi ke Istana Setan Pak Bong San, pergi pulang akan memakan waktu sebulan. Apakah di sini belum bubar?"

Orang berkedok itu menyahut.

"Kau tidak perlu tahu tentang itu, yang penting aku tetap berada di sini menunggumu. Kau mau pergi tidak? Katakanlah!"

Dalam hati Tam Goat Hua sama sekali belum ada keputusan.

Siang hari tadi, dia telah menyaksikan kepandaiannya, tentunya orang berkedok itu adalah seorang Cianpwee dalam rimba persilatan, mungkin tingkatannya lebih tinggi dari ayahnya. Padahal Tam Goat Hua terhadap ayahnya, juga tidak begitu jelas. Tentang julukannya pun tidak tahu sama sekali.

Akan tetapi, kini Tam Goat Hua telah mengalami dan menyaksikan begitu banyak kejadian, maka tahu ayahnya adalah jago tangguh tingkat tinggi. Sedangkan nada suara orang berkedok itu, kedengarannya amat kenal ayahnya, sehingga gadis itu berkesimpulan bahwa orang berkedok itu bukan orang sembarangan. Lagipula, dia pun tidak memaksa Tam Goat Hua.

Dia pun mengatakan gadis tersebut akan memperoleh suatu keuntungan, tentunya bukan merupakan suatu keuntungan biasa.

Berpikir sampai di situ, Tam Goat Hua sungguh ingin pergi ke Istana Setan Pak Bong San. Akan tetapi, dia teringat pula kalau Tiam Cong dan Go Bi Pai tiba, pasti akan terjadi keramaian, sayang sekali tidak menyaksikannya.

Selanjutnya pasti tidak akan ada keramaian serupa itu lagi, itu membuatnya merasa enggan pergi.

Sedangkan di dalam Istana Setan, pasti banyak jebakan dan berbagai racun, sebab si Nabi Setan-Seng Ling mahir

menggunakan racun. Itu amat membahayakan dirinya, kemungkinan besar dia akan mati keracunan di sana.

Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, orang berkedok itu memandang ke langit tanpa bersuara, lama sekali barulah membuka mulut.

"Kau sudah berpikir jelas?"

Tam Goat Hua tersenyum getir.

"Aku sungguh sulit mengambil keputusan."

Orang berkedok itu tertawa.

"Ha ha! Aku tahu kau ingin sekali menyaksikan keramaian di sini! Tapi mungkinkah juga kau takut akan kelihayan Istana Setan Pak Bong San?"

Tam Goat Hua segera menyahut.

"Tentunya aku tidak takut akan kelihayan Istana Setan Pak Bong San. Kalau itu merupakan telaga naga atau sarang harimau, aku juga akan ke sana."

Orang berkedok manggut-manggut.

"Bagus! Bagus! Kini dalam rimba persilatan banyak kekacauan, masih banyak keramaian seperti di sini. Kau ingin tidak menyaksikannya, itu pun tidak bisa."

Tam Goat Hua terus berpikir, kemudian berkata.

"Bolehkah aku berunding dulu dengan kakakku?"

Orang berkedok itu menggelengkan kepala.

"Tidak perlu. Kau mau pergi siapa pun tidak boleh tahu. Kau tidak mau pergi, juga tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun. Sebab aku akan cari orang lain. Kepandaian gadis Hui Yan Bun itu cukup lumayan, bahkan mungkin dia jauh bernyali darimu. Kalau aku menyuruhnya pergi, dia pasti segera pergi."

Begitu mendengar ucapan itu, panaslah hati Tam Goat Hua.

"Baik, aku setuju!"

Orang berkedok itu manggut-manggut.

"Ini baru benar. Hari ini kau mengabulkannya, aku pun mengatakan, kau tidak akan menyesal kelak." Tam Goat Hua tertawa.

"Kalau pun aku menyesal kelak tidak jadi masalah."

Orang berkedok itu juga ikut tertawa.

"Itu bergantung pada dirimu sendiri, harus bagaimana melaksanakannya. Aku berkata sejujurnya, di dalam Istana Setan amat membahayakan. Kurang berhati-hati, nyawa pasti melayang, maka kau harus berhati-hati dan waspada setiap saat!"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Apakah Cianpwee boleh memberi petunjuk, agar aku dapat terhindar dari bahaya-bahaya itu?"

Orang berkedok itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pun tidak dapat memberi petunjuk, karena tidak tahu tentang Istana Setan itu. Aku hanya tahu, di dalam Istana Setan terdapat dua buah peta. Salah sebuah peta itu berada pada Seng Ling, yang sebuah lagi berada di dalam Istana Setan. Kalau kau punya kepandaian, boleh mencuri dari badan Seng Ling, atau sampai di Istana Setan, barulah mencari peta itu, agar kau lebih leluasa bergerak di sana."

Setelah mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua menarik nafas dingin.

Coba pikir, Sebung It Nio dan Lu Sin Kong yang berkepandaian tinggi, masih bukan tandingan si Setan-Seng Ling. Bagaimana mungkin Tam Goat Hua berani mencuri peta tersebut dari badan si Datuk Sesat? Lebih baik berangkat ke Istana Setan Pak Bong San dulu, setelah itu barulah mengambil keputusan. Berpikir sampai di situ, Tam Goat Hua berkata.

"Kalau begitu, aku akan berangkat esok pagi."

Orang berkedok itu menggelengkan kepala. "Tidak, kau harus berangkat malam ini!"

-ooo0ooo-

Bab 22

Begitu mendengar orang berkedok itu menyuruhnya berangkat malam ini, Tam Goat Hua menjadi tertegun.

"Cianpwee, jarak sini ke Pak Bong San, laksana mil, kenapa harus buru-buru berangkat malam ini?"

"Gadis liar!" kata orang berkedok seakan menegurnya.
"Kau mau berangkat silakan, tidak mau ya sudahlah!"

Begitu mulai bercakap-cakap dengan orang berkedok itu, dalam hati Tam Goat Hua sudah tahu, bahwa kalau dia tidak menuruti perkataannya, dalam hidupnya yang akan datang pasti akan terpengaruh besar.

Karena kepandaian orang berkedok itu amat tinggi, sedangkan dia telah berjanji akan memberikan suatu kebaikan, tentunya amat bermanfaat bagi dirinya. Kepandaian ayahnya sudah begitu tinggi, namun dalam bidang ilmu silat memang tiada batasnya. Oleh karena itu, dia mau berangkat atau tidak, itu amat mempengaruhi dirinya. Gadis itu termangu-mangu, lama sekali baru berkata.

"Baik, malam ini aku berangkat."

Sepasang mata orang berkedok itu tampak bersinar-sinar. Dia menatap Tam Goat Hua dalam-dalam lalu berkata.

"Gadis baik, setelah kau sampai di Istana Setan, segalanya harus berhati-hati!"

Tam Goat Hua tahu jelas, bahwa Istana Setan itu merupakan markas penting si Setan-Seng Ling. Kaum golongan lurus, tiada seorang pun berani meremehkan Istana Setan tersebut.

Istana Setan itu berada di dalam perut gunung yang alami. Dulu Seng Ling dikejar-kejar oleh musuhnya, tanpa sengaja dia masuk ke dalam perut gunung tersebut. Ketika itu, dia berjalan beberapa hari di dalam perut gunung itu, tapi tidak bisa keluar.

Di saat yang amat genting itu, dia justru memperoleh sebuah peta.

Ternyata ratusan tahun lampau, pernah ada orang tinggal di situ, bahkan meninggalkan sebuah buku pelajaran ilmu silat dan Lweekang sesat, akhirnya dia berhasil menguasai ilmu-ilmu tersebut.

Sejak itu, dia menamai tempat tersebut Istana Setan. Dia pun menjuluki dirinya sebagai Setan. Puluhan tahun kemudian, Istana Setan amat terkenal dalam rimba persilatan.

Si Setan-Seng Ling juga memperbarui Istana Setan. Orang luar sama sekali tidak bisa masuk, sebab Istana Setan merupakan tempat yang amat bahaya, siapa yang berani masuk pasti mati.

"Cianpwee, aku berangkat sekarang," kata Tam Goat Hua yang telah membulatkan tekadnya.

Orang berkedok itu manggut-manggut.

"Kau mewakiliku pergi melaksanakan suatu urusan, tentunya aku tidak berharap kau mati di Istana Setan. Tapi mengenai semua jebakan di sana, aku tidak tahu sama sekali. Untung kini para jago tangguh Istana Setan, semuanya berada di sini, itu akan mengurangi hambatan. Sekarang aku menghadiahkan suatu barang kepadamu. Kalau kau merasa pusing dan mual setelah memasuki Istana Setan, pertanda kau telah terkena racun. Cepatlah keluarkan barang ini dan taruhlah ke dalam mulutmu pasti dapat memunahkan berbagai macam racun! Namun kau harus ingat, sebelum kau terkena racun, janganlah kau membuka kotak ini melihat isinya, agar tidak direbut orang!"

Usai berkata begitu, orang berkedok itu merogoh ke dalam bajunya, untuk mengeluarkan sebuah kotak kecil warna hitam, lalu diberikan kepada Tam Goat Hua.

Gadis itu menerimanya. Kotak itu amat ringan seakan tidak berisi apa-apa. Karena merasa heran, maka dia mengambil keputusan untuk membuka kotak itu dan melihat isinya.

Akan tetapi, apabila Tam Goat Hua membuka kotak itu di hadapan orang berkedok, tentunya orang itu akan marah, maka lebih baik setelah meninggalkan tempat itu, barulah membuka kotak tersebut dan melihat isinya.

Tam Goat Hua menyimpan kotak kecil itu ke dalam bajunya, kemudian menoleh untuk memandang kakaknya. Dilihatnya kakaknya masih tetap bercakap-cakap dengan Han Giok shia.

Gadis itu berpikir, kini ada Han Gik Shia mendampingi kakaknya. Maka, dalam beberapa hari, tentu kakaknya tidak akan memperhatikannya. Dia bangkit berdiri, dan orang berkedok itu segera berkata.

"Bagaimana aku kalau mengantarmu sejenak?"

Tam Goat Hua menggelengkan kepala.

"Tidak usah!"

Badan Tam Goat Hua bergerak, lalu melesat sejauh beberapa depa. Dia bersembunyi sebentar di balik sebuah batu, setelah itu barulah dia melesat pergi. Dalam waktu sekejap, dia sudah menghilang dalam kegelapan....

Malam itu, di puncak Sian Jin Hong sama sekali tidak terjadi apa-apa. Keesokan harinya, juga tidak terjadi sesuatu.

Ketika hari mulai senja, tampak kabut tebal mulai menutup puncak Sian Jin Hong. Mendadak tampak beberapa sosok bayangan berkelebat menerobos kabut tebal itu.

Berturut-turut tujuh bayangan itu melesat ke atas puncak Sian Jin Hong. Begitu ketujuh bayangan itu sampai, terdengarlah suara seruan dari orang yang berada di puncak.

"Ketua Tiam Cong datang!"

Tampak tujuh orang melayang turun. Orang yang melayang turun duluan berbadan agak kurus. Dia memakai jubah kelabu. Di pinggangnya bergantung sebilah pedang panjang, yang bentuk sarungnya amat aneh.

Kalau melihat pedang tersebut, para kaum rimba persilatan pasti tahu bahwa pemiliknya adalah Chu Liok Khie yakni ketua Tiam Cong Pai.

Enam orang yang menyertainya, berusia lebih muda satu sama lain, tapi yang paling muda sudah berusia empat puluhan.

Keenam orang itu, semuanya jago tangguh Tiam Cong Pai, saudara seperguruan Chu Liok Khie.

Mereka bertujuh juga adik seperguruan Sebun It Nio.

Chu Liok Khie ketua Tiam Cong Pai memandang semua orang yang berada di situ, kemudian pandangannya berhenti pada Liok Ci Siansing dan kawan-kawannya. Setelah itu mengarah pada Hwe Hong Sian Kouw dan pihak Hui Yan Bun,

lalu mendengar "Hm" sambil melangkah ke depan lewat di sisi lingkaran Hui Yan Bun.

Saat itu, semua orang sudah tahu Sebun It Nio mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw. Maka ketika melihat Chu Liok Khie melangkah ke arah Hui Yan Bun, mereka merasa tegang. Mereka mengira kedua pihak itu akan segera bertarung, namun Chu Liok Khie dan keenam saudara seperguruannya, hanya melewati sisi lingkaran Hui Yan Bun saja.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih mendongakkan kepala untuk memandang mereka dengan dingin sekali.

Setelah melewati sisi lingkaran Hui Yan Bun, mereka bertujuh lalu melangkah ke arah si Setan-Seng Ling.

Dari mata mereka, dapat diketahui bahwa hati mereka penuh diliputi kegusaran.

Salah seorang diantara mereka, yang penuh brewok berkata dengan suara keras.

"Toa Suheng (Saudara Seperguruan Tertua), mau turun tangan terhadap siapa duluan?"

Chu Liok Khie menyahut dengan suara dalam. "Tunggu Go Bi Pai datang, baru dibicarakan!" Sembari menyahut dia berjalan ke sebuah batu besar. Mendadak badannya berputar, tahu-tahu dia sudah menghunus pedangnya. Tampak cahaya putih berkelebatan dan seketika terdengar suara benturan yang amat nyaring.

Trang! Trang! Trang!

Batu besar itu telah hancur berterbangan ke mana-mana. Hanya sekejap pedang itu sudah masuk ke dalam sarungnya. Gerakan Chu Liok Khie begitu cepat laksana kilat, sehingga semua orang tidak dapat melihat jelas, bagaimana bentuk pedangnya itu.

Setelah itu, mereka bertujuh pun duduk di situ. Wajah lelaki bewok tampak penuh kegusaran. Dia tak henti-hentinya menatap si Setan-Seng Ling dan Hwe Hong Sian Kouw, sambil mulutnya mengoceh tidak karuan.

Mendadak si Walet Hijau-Yok Kun Sih mendongakkan kepala untuk memandang lelaki bewok itu seraya bertanya.

"Lam Kiong Seh, kau sedang buang kentut apa?"

Ternyata lelaki bewok itu bernama Lam Kiong Seh, julukannya Pek Lek Kiam (Pedang Halilintar). Namanya cukup terkenal dalam rimba persilatan. Dia mahir Hong Lui Pek Lek Kiam Hoat (Ilmu Pedang Angin Halilintar), yakni ilmu pedang andalan Tiam Cong Pai. Dia pun mahir ilmu pedang lain. Sifatnya amat berangas dan tidak sabaran.

Kalau tidak ada yang menegurnya ketika dia mengoceh, dia pun tidak berani sembarangan melampiaskan kegusarannya, karena harus menjaga nama Chu Liok Khie ketua Tiam Cong Pai.

Tapi si Walet Hijau-Yok Kun Sih ketua Hui Yan Bun justru menegurnya dengan dingin, sebab mendengar okehannya menyinggung Hui Yan Bun.

Begitu ada orang menegurnya, Pek Lek Kiam Lam Kiong Seh bergirang dalam hati, dan dia langsung melotot sekaligus membentak.

"Busuk tak dapat dicium, kau sedang buang kentut?"

Kedudukan si Walet Hijau-Yok Kun Sih dalam rimba persilatan amat tinggi, tapi kini di hadapan begitu banyak orang dimaki Lam Kiong Seh. Dapat dibayangkan betapa malunya dirinya. Wajah langsung berubah dan kemudian dia berkata dingin.

"Lam Kiong Seh, cepat atau lambat kita pasti bertarung, bagaimana kalau sekarang saja?"

Walau Lam Kiong Seh bersifat berangasan dan tidak sabaran, namun dia pun amat cerdik. Ketika si Walet Hijau-Yok Kun Sih menantanginya, dia malah tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kau memang berpengertian, tahu diri sendiri melindungi seorang pembunuh, maka tahu pula kami tidak akan melepaskanmu!"

Yok Kun Sih tertawa panjang. Ketika baru mau menyahut, mendadak Hwe Hong Sian Kouw sudah bangkit berdiri.

"Karena sebelumnya terkena pukulan Im Si Ciang, maka kemudian mati di tanganku! Aku yang bertanggung jawab, kenapa kau cari urusan dengan orang lain?"

Lam Kiong Seh tertegun, sehingga tak dapat mengucap sepatah kata pun.

Di saat bersamaan, sekonyong-konyong Gin Koan Tojin tertawa panjang, lalu berkata.

"Si Pecut Emas-Han Sun, mati di tangan siapa?" Kali ini, giliran Hwe Hong Sian Kouw tak dapat berkata apa pun.

Begitu Gin Koan Tojin menyinggung si Pecut Emas-Han Sun, wajah Han Giok Shia langsung berubah murung.

Tam Ek Hui kakak Tam Goat Hua yang berada di sisinya melihat itu, sepasang alisnya yang berbentuk golok terangkat sedikit.

Dia tahu gadis itu berhati keras, maka kalau dia menasihatnya juga tiada gunanya, namun tetap memanggilnya dengan suara rendah.

"Nona Han...."

Han Giok Shia langsung membanting kaki, kemudian menyahut sengit.

"Saudara Tam, kau tidak perlu membela orang lain! Dia sudah mengaku, lagipula di hadapan mayat ayahku, aku telah bersumpah akan membalas dendam! Kalau Kim Kut Lau tidak memberitahukan itu, aku... aku nyaris menuduh orang baik!"

Ketika Han Giok Shia melihat mayat ayahnya di menara Hou Yok, di dinding pun terdapat tulisan "Tam Lu".

Di saat itu, dia menganggap Tam Sen dan Lu Sin Kong, yang membunuh ayahnya. Namun kemudian dia teringat Tam Ek Hui, maka hatinya jadi kacau. Kini dia sudah tahu siapa pembunuh ayahnya, maka dalam hatinya sudah tidak ada ganjalan terhadap pemuda itu.

Usai Han Giok Shia berkata, hati Tam Ek Hui pun tergerak dan kemudian dia berseru dengan suara nyaring.

"Semuanya jangan ribut mulut!"

Di puncak Sian Jin Hong, Tam Ek Hui tidak terhitung jago tangguh nomor satu. Tapi ketika dia berseru nyaring sekaligus tampil, justru amat menarik perhatian semua orang, dan seketika suasana pun menjadi hening.

Dia bertanya kepada Han Giok Shia.

"Nona Han, di mana kau menemukan mayat ayahmu?"

Han Giok Shia berkertak gigi seraya menyahut. "Di tingkat teratas menara Hou Yok!"

Begitu mendengar sahutan Han Giok Shia, Hwe Hong Sian Kouw langsung meloncat bangun. "Ah Shia, betulkah begitu?"

Han Giok Shia mendengus, tapi tidak menjawab. Tam Ek Hui segera berkata.

"Nona Han, pasti ada sesuatu di balik itu. Kemarin Kim Kut Lau bilang, dia melihat Hwe Hong Sian Kouw menusuk mati ayahmu, lalu bagaimana mayat ayahmu bisa lari ke tingkat teratas menara Hou Yok?"

Han Giok Shia tertegun ketika mendengar ucapan itu.

Ternyata kemarin, begitu tahu Hwe Hong Sian Kouw membunuh ayahnya, hatinya menjadi kacau, maka tidak memikirkan itu.

Lagipula semua orang sama sekali tidak tahu, bahwa mayat si Pecut Emas-Han Sun berada di menara Hou Yok. Masalah yang begitu penting, baru diungkap Tam Ek Hui karena ketelitiannya.

Semua orang tidak menyangka urusan itu begitu aneh, maka semuanya menjadi tertegun.

Han Giok Shia berkata.

"Mungkin setelah membunuh ayahku, dia lalu membawa mayat ayahku ke menara itu."

Hwe Hong Sian Kouw langsung berseru. "Ah Shia...!"

Ucapannya belum selesai, Kim Kut Lau yang duduk di dahan pohon sudah memotongnya.

"Nona Han, itu bukan tuduhan! Aku menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, setelah menusuk mati ayahmu, dia langsung berlari keluar!"

Tam Ek Hui cepat-cepat berkata.

"Nona Han, aku menyinggung urusan ini justru ada sesuatu lain!"

Han Giok Shia menyahut dingin.

"Itu ada hubungan apa? Yang jelas ayahku mati di tangannya!"

Tam Ek Hui menghela nafas panjang lalu membungkam.

Tadi si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan Lam Kiong Seh sudah mau bertarung, tapi terhambat oleh pembicaraan itu, maka mereka berdua sudah tidak punya alasan untuk bertarung. Lagipula Chu Liok Khie juga memberi isyarat kepada Lam

Kiong Seh agar tidak banyak urusan. Maka suasana di puncak Sian Jin Hong menjadi hening seketika.

Tapi keheningan itu tidak berlangsung lama, karena mendadak terdengar suara pujian Sang Buddha.

"Omitohud!" Suara itu bagaikan halilintar di siang hari bolong, menggetarkan jantung semua orang.

Betapa terkejutnya hati semua orang yang berada di puncak Sian Jin Hong. Yang mengejutkan bukan suara itu, melainkan semua orang sudah tahu siapa yang datang.

Sejak tadi Liat Hwe Cousu Hwa San Pai berada di sana dan berusaha menangkap Tam Goat Hua, gadis itu terus duduk diam di tempat, tak bergerak sama sekali.

Ketika suara pujian Sang Buddha mengalun, dia segera membuka matanya dan badannya langsung bergetar.

Seketika suasana di puncak Sian Jin Hong, bertambah hening.

Berselang sesaat, barulah tampak sosok yang tinggi besar, yang ternyata seorang Hweeshio tua berwajah kemerah-merahan melayang ke sana.

Hweeshio tua itu mengenakan jubah bhiku warna putih keperakan. Di lehernya melingkar seuntai tasbih dan di wajahnya tersirat rasa belas kasih.

Sampai di puncak Sian Jin Hong, Hweeshio tua itu menyebut "Omitohud" lagi dan berkata.

"Siancai! Siancai! Ternyata kalian sudah tiba duluan!"

Di saat Hweeshio tua itu berkata, muncul lagi tiga bhiku ke puncak Sian Jin Hong.

Ketiga bhiku itu berusia pertengahan. Yang dua tampak mirip sekali, dan keduanya bersikap hambar.

Yang satu lagi berwajah besi, namun badannya kurus sekali dan kelihatan akan roboh bila terhembus angin gunung.

Begitu keempat bhiku itu muncul, semua orang tahu bahwa urusan sudah semakin membesar.

Padahal mereka hanya mengira Lu Sin Kong akan mengundang beberapa jago tangguh Go Bi Pai ke puncak Sian Jin Hong. Namun tak disangka, dia juga mengundang ketua Go Bi Pai aliran bhiku, Sui Cing Siansu.

Sui Cing Siansu sudah datang, tentunya ketua Go Bi Pai Sok Bun (Aliran Yang Tidak Menyucikan Diri) pasti akan muncul pula.

Di saat semua orang berpikir demikian, mendadak terdengar suara siulan, kemudian tampak seseorang berkelebat menuju ke puncak Sian Jin Hong. Dia adalah Lu Sin Kong.

Begitu Lu Sin Kong tiba, suasana di tempat itu langsung tegang mencekam.

Di belakang Lu Sin Kong tampak empat orangtua. Salah seorang dari mereka penuh brewok dan tampak gagah sekali. Semua orang mengenalinya, yang tidak lain Ang Eng Leng Long, ketua Go Bi Pai aliran tidak menyucikan diri.

Begitu mereka muncul, pihak Tiam Cong Pai langsung menyapa.

"Saudara Chu sudah datang duluan!" seru Lu Sin Kong.

Chu Liok Khie menyahut.

"Kami pun baru tiba, saudara Lu, tentunya kita selesaikan dulu urusan isterimu!"

Lu Sin Kong manggut-manggut.

"Tidak salah! Satu persatu harus diselesaikan semua!"

Usai berkata, Lu Sin Kong membalikkan badannya untuk memandang Hwe Hong Sian Kouw seraya membentak.

"Sian Kouw, jangan berpura-pura tidak ada urusan!"

Tangan Lu Sin Kong bergerak, golok yang berkilau-kilau itu sudah berada di tangannya.

Chu Liok Khie ketua Tiam Cong Pai segera berkata.

"Saudara Lu, kalian baru tiba pasti lelah, biar aku saja yang turun tangan duluan membalas dendam Suci (Kakak Seperguruan Perempuan)!"

Lu Sin Kong menyahut.

"Seben It Nio adalah isteriku, harus aku pula yang turun tangan membalas dendamnya!"

Lu Sin Kong berjalan ke tanah kosong, kemudian menuding Hwe Hong Sian Kouw dengan goloknya seraya membentak.

"Ayoh keluar!"

Dia menuding Hwe Hong Sian Kouw dengan golok. Padahal dalam rimba persilatan terdapat satu peraturan, kalau bukan punya dendam kesumat, tidak boleh berlaku demikian. Apabila Hwe Hong Sian Kouw keluar untuk bertarung, berarti pertarungan antara mati dan hidup.

Padahal Lu Sin Kong dan Hwe Hong Sian Kouw adalah jago tangguh dari golongan lurus, tapi kini mereka justru terikat akan suatu dendam kesumat. Itu membuat kaum golongan lurus merasa sakit di hati. Tapi pihak golongan sesat, malah bersorak kegirangan dalam hati.

Terdengar Chu Liok Khie berkata.

"Saudara Lu akan menghadapi Hwe Hong Sian Kouw, kami akan mencari setan iblis untuk membuat perhitungan !"

Chu Liok Khie membalikkan badannya, untuk memandang si Setan-Seng Ling seraya membentak.

"Setan tua, masih tidak mau keluar?"

Trang. Dia telah menghunus pedangnya.

Tam Ek Hui yang menyaksikan itu, menjadi gugup sekali. Karena dia tahu, ayahnya justru ingin meleraikan pertikaian itu, akan tetapi, ayahnya malah belum muncul, entah berada di mana?

Apabila mereka mulai bertarung, sudah pasti sulit dileraikan lagi.

Berpikir sampai di situ, Tam Ek Hui teringat akan tugasnya, biar bagaimanapun harus menenangkan suasana itu.

Oleh karena itu, pemuda tersebut segera bangkit berdiri seraya berkata dengan lantang.

"Chu Tayhiap, Lu Cong Piau Tau! Bisakah kalian berdua mendengar perkataanku?"

Chu Liok Khie dan Lu Sin Kong menolehkan kepala. Ketika melihat yang berbicara itu seorang pemuda tampan yang tak tampak jahat sama sekali, maka mereka berdua bertanya serentak.

"Perkataan apa?"

Tam Ek Hui menyahut.

"Lu Cong Piau Tau ke mari, justru dikarenakan anak!"

Lu Sin Kong menatapnya tajam.

"Maksudmu?"

Tam Ek Hui tersenyum.

"Lu Cong Piau Tau telah keliru, karena anakmu masih hidup!"

Lu Sin Kong tertawa sedih.

"Anak muda, lebih baik kau menonton keramaian saja!"

Apa yang dikatakan Lu Sin Kong, berarti dia tidak percaya akan apa yang dikatakan pemuda itu.

Padahal dia dalam keadaan marah besar, namun masih berlaku sungkan terhadap Tam Ek Hui. Itu disebabkan dia melihat Tam Ek Hui masih muda, tampan dan tampak tenang sekali, punya tulang bagus dan berbakat, tentunya adalah murid orang pandai, maka dia berlaku sungkan kepadanya.

Tam Ek Hui menghela nafas panjang.

"Lu Cong Piau Tau, kita semua adalah kaum rimba persilatan, untuk apa menimbulkan bencana hanya dikarenakan sedikit salah paham?"

Mendengar apa yang dikatakan Tam Ek Hui, seketika kemarahan Lu Sin Kong menjadi memuncak.

"Bocah, ternyata kau menyuruhku jangan balas dendam!"

"Aku...."

Tam Ek Hui baru berkata sampai di situ, tapi Lu Sin Kong sudah melesat ke arahnya.

Bersamaan itu, dia pun mengeluarkan jurus Tiga Lingkaran Menutupi Bulan.

Tam Ek Hui berusia muda, tidak menyangka dirinya bermaksud baik malah diserang.

Sam Hoan Toh Goat merupakan jurus andalan Lu Sin Kong. Tampak goloknya berkelebatan mengurung Tam Ek Hui.

Tam Ek Hui segera menekuk sedikit kakinya, lalu berjongkir balik untuk menghindari serangan itu. Walau dia bergerak cepat, namun golok Lu Sin Kong lebih cepat menyabet bahunya.

Setelah berdiri tegak sejauh beberapa depa, Tam Ek Hui sama sekali tidak menghiraukan bahunya yang telah berdarah itu.

"Lu Cong Piau Tau, aku tidak berkata menyuruhmu jangan membalas dendam."

Lu Sin Kong tertawa dingin.

"Bocah, aku telah mengampunimu, tapi kenapa kau masih banyak omong?"

Ketika Tam Ek Hui mau mengatakan sesuatu, si Sastrawan Se Chi yakni salah seorang dari Tujuh Dewa berseru.

"Sobat kecil, kau bermaksud meleraikan pertikaian ini, tapi itu akan sia-sia. Untuk apa kau cari penyakit?"

Tam Ek Hui segera memberi hormat kepada Lu Sin Kong seraya berkata.

"Aku tahu tiada kemampuan, tapi harap kalian tunggu kedatangan ayahku! Mau bertarung atau tidak, itu urusan nanti."

Lu Sin Kong bertanya membentak.

"Siapa ayahmu?"

"Ayahku bernama Tam Sen," sahut Tam Ek Hui. "Ternyata dia!" Lu Sin Kong manggut-manggut.

Mendadak terdengar seorang tertawa lalu berkata.

"Tidak begitu banyak orang yang kenal Tam Sen. Namun kalau diungkit tentang orang dari aliran Buddha dan Iblis, majikan pulau Hwe Ciau Tocu yang mahir ilmu Cit Sat Sin Ciang dan Hian Bu Sam Na, Cit Sat Sin Kun yang menggetarkan kolong langit itu, semua orang pasti tahu siapa dia."

Orang yang berkata itu adalah orang berkedok Buddha Tertawa, yang tangannya memegang sebuah kipas rombeng.

Suara itu amat mengejutkan semua orang. Go Bi Sui Cing Siansu langsung merangkapkan sepasang tangannya di dada seraya memuji Sang Buddha "Omitohud", Hwa San Liat Hwe Cousu segera bangkit berdiri, sedangkan Tujuh Dewa saling memandang. Dugaan mereka terhadap asal-usul Tam Sen memang tidak salah, tapi justru tidak disangka bahwa dia sendiri adalah Cit Sat Sin Kun.

Sebaliknya Tam Ek Hui malah tertegun. Dia sama sekali tidak tahu apa yang disebut Hwe Ciau Tocu dan bagaimana ayahnya berjudul Cit Sat Sin Kun?

Sebelum Tam Ek Hui bertanya kepadanya, orang berkedok itu tertawa dingin seraya berkata.

"Mungkin dalam waktu sepuluh hari, dia tidak akan ke mari. Lu Cong Piau Tau, bisakah kau menunggu lebih dari sepuluh hari?"

Lu Sin Kong menggeram, sambil menuding Hwe Hong Sian Kouw lagi dengan goloknya.

"Hwe Hong Sian Kouw, di hadapan kaum rimba persilatan, apakah kau tidak berani keluar bertarung denganku?"

Sementara Chu Liok Khie juga membentak lantang terhadap si Setan-Seng Ling. Akan tetapi, suara mereka justru tertindih oleh suara siulan orang berkedok itu.

Suara siulan itu terus bergema entah sampai berapa jauh, bagaimana ombak menderu dan halilintar memecah bumi.

Lama sekali barulah dia berkata.

"Hari ini di puncak Sian Jin Hong berkumpul para jago tangguh dari berbagai aliran. Namun kita semua bukanlah kurcaci rimba persilatan, tentunya tidak akan bertarung secara massal! Pertikaian ini memang sulit dileraikan, namun harus diselesaikan satu demi satu! Siapa yang berani bertindak sembarangan, jangan mempersalahkan kalau aku marah!"

Seusai orang itu berkata, semua orang merasa geli tapi juga merasa gusar. Karena nada suaranya, seakan menghendaki pertarungan berlangsung lebih lama, agar dia dapat menonton sepuas-puasnya.

Oleh karena itu, Ang Eng Leng Long, ketua Go Bi Pai segera bertanya.

"Siapa Anda?"

-ooo0ooo-

Bab 23

Orang berkedok itu tertawa terkekeh-kekeh.

"He he! Kau tidak perlu bertanya siapa aku. Kalau kau tidak setuju apa yang kukatakan, bagaimana kalau kita coba kepandaian masing-masing?"

Ang Eng Leng Long setuju dalam hati, karena dia tidak mau memperlihatkan kelemahannya di hadapan semua orang. Dia lalu melangkah lebar ke arah orang berkedok itu, sedangkan orang berkedok itu pun meloncat turun dari batu yang didudukinya.

Ang Eng Leng Long menjulurkan tangannya seraya berkata.

"Mari kita berkenalan!"

Dia mengajak bersalaman orang berkedok itu, hanya untuk alasan, tapi yang benar dia ingin mengadu tenaga.

Karena Ang Eng Leng Long adalah ketua Go Bi Pai, Lu Sin Kong yang berkepandaian begitu tinggi pun masih bawahannya. Tentu kedudukannya amat tinggi dalam rimba persilatan.

Berdasarkan kedudukannya, apabila bertarung tanpa suatu alasan, itu akan merendahkan namanya, maka dia ingin bersalaman dengan orang berkedok itu untuk mengadu tenaga.

"Baik!" sahut orang berkedok itu. Sambil menjulurkan tangan kanannya.

Kemudian mereka bersalaman, tapi Ang Eng Leng Long segera mengerahkan hawa murninya.

Betapa dahsyatnya hawa murni itu menerobos keluar dari jalan darah Lou Kiong Hiatt di telapak tangannya.

Ketika tenaga yang amat kuat itu menerjang, Ang Eng Leng Long justru merasa telapak tangan pihak lawan berubah lunak, tapi ada tenaga yang amat kuat menghisap tenaganya.

Ang Eng Leng Long tertegun dan membatin, ilmu apa itu?

Dia tidak berani ceroboh, maka cepat-cepat menarik kembali tenaganya. Seketika terdengar suara "Bum", salaman mereka terlepas dan masing-masing terpental ke belakang satu langkah.

Kelihatannya tenaga mereka seimbang, karena masing-masing terpental ke belakang.

Tapi Ang Eng Leng Long mengerti bahwa dirinya yang kalah mengadu tenaga dengan orang berkedok itu, sebab dia yang mengerahkan tenaga, sebaliknya pihak lawan cuma diam saja.

Kemudian dia pula yang menarik kembali tenaganya sendiri, sehingga salaman mereka terlepas.

Di situ dapat diketahui tenaga siapa yang lebih kuat. Tapi tidak membuat Ang Eng Leng Long kehilangan muka.

"Anda memang berderajat menjadi si penyelenggara pertemuan ini."

Kejadian yang sebenarnya, hanya dua tiga orang yang dapat mengetahuinya, yaitu Sui Cing Siansu dan Liat Hwe Cousu, sedangkan yang lain tidak tahu sama sekali.

Orang berkedok itu tertawa.

"Terimakasih, Saudara!" ucapnya dan kemudian melanjutkan. "Tapi yang lain, apakah ada yang protes?"

Berdasarkan kedudukan Ang Eng Leng Long, ditambahkan lagi tadi mengadu tenaga dalam keadaan seri, maka orang tidak ada yang protes.

Karena itu, orang berkedok berkata lagi.

"Kalau begitu, kita bertanding ilmu silat di sini, tentunya berbeda dengan pertandingan kaum rimba persilatan lain. Kalau mau bertanding ilmu sastra, itu terserah kalian, aku tidak akan mencampurinya. Tapi kalau mau bertanding ilmu silat di tanah datar, itu tak berarti sama sekali."

Berkata sampai di sini, mendadak orang berkedok itu merogoh ke dalam bajunya "Crak Crak", tahu-tahu tangannya sudah menggenggam belasan batang besi sebesar jari kelingking, panjangnya setengah depa.

Kedua ujungnya tajam, justru membuat semua orang heran, tidak tahu untuk apa orang berkedok itu mengeluarkan belasan batang besi itu.

Orang berkedok tertawa-tawa, kemudian badannya berputar cepat sekaligus menancapkan batang-batang besi itu di atas batu.

Untuk menancap batang-batang besi itu di atas batu, banyak orang yang juga dapat melakukannya. Akan tetapi, tiada seorang pun yang dapat bergerak begitu cepat.

Kini semua orang baru melihat jelas, batang-batang besi itu, berjumlah enam belas, setiap depa tertancap sebatang dan membentuk segi empat seluas batu tersebut.

Setelah itu, orang berkedok tersebut berkata.

"Batang-batang besi itu amat tajam, siapa yang ingin bertarung, harus di atas batang-batang besi itu!"

Semua orang menyahut dengan gembira. "Bagus!"

Karena orang yang berkepandaian tinggi tentu memiliki Lweekang, Gwakang dan Ginkang, maka kalau bertanding di atas batang-batang besi tajam itu, tentunya amat menarik sekali.

Akan tetapi, bagi yang berkepandaian rendah, sudah pasti tidak dapat ikut bertarung.

"Phui!" Mendadak Tiat Cit Song Jin meludah. "Itu apaan?"

Orang berkedok berkata.

"Sobat ahli Gwakang, aku tahu cara itu agak kurang bijaksana bagimu. Tapi aku punya akal lain."

Usai berkata begitu, orang berkedok berjalan beberapa langkah di sisi-sisi batang-batang besi tajam itu, lalu kembali ke tempat semula sambil tertawa-tawa. Ternyata batu itu sudah agak rata.

"Tiat Cit Song Jin, kau tahu maksudku?"

Tiat Cit Song Jin meludah lagi.

"Phui! Aku mana tahu?"

Orang berkedok menyahut.

"Kalau ada orang tidak mau bertarung di atas besi tajam, boleh bertarung di atas batu datar. Tapi kalau setiap jurus tidak dapat meninggalkan jejak kaki di atas batu, lebih baik orang itu pulang tidur."

"Bagus! Bagus!" seru Tiat Cit Song Jin sambil tertawa. Dia memang menghendaki demikian.

Tujuh Dewa menyaksikan itu dengan dingin, namun yakin orang berkedok itu tidak hanya berkepandaian amat tinggi, tapi terhadap kepandaian setiap orang yang ada di situ, sepertinya sudah tahu jelas dan memperhitungkannya. Oleh karena itu, Tujuh Dewa amat kagum kepadanya.

Akan tetapi, kelihatannya tiada seorang pun yang tahu akan asal-usul orang berkedok itu, bahkan juga tidak mengenalnya.

Itu sungguh mengherankan. Seperti halnya Hwe Ciau Tocu, Cit Sat Sin Kun. Dia sudah hampir dua puluh tahun tidak memunculkan diri. Walau dia tidak memakai julukan Cit Sat Sin Kun, namun memakai nama aslinya Tam Sen, masih dapat diterka asal usulnya.

Sedangkan orang berkedok itu, justru tiada seorang pun yang tahu asal-usulnya.

Melihat tingkah lakunya, sebentar lurus dan sebentar sesat, sehingga membuat semua orang tidak dapat menduga dia berasal dari mana.

Orang berkedok melanjutkan ucapannya.

"Lu Cong Piau Tau dan Hwe Hong Sian Kouw ingin bertarung duluan, dipersilakan naik!"

Terdengar si Walet Hijau-Yok Kun Sih menyahut.

"Beberapa hari ini, pikiran Hwe Hong Sian Kouw agak terganggu, membuatnya tak bersemangat. Siapa ingin mencarinya untuk membalas dendam, cari aku juga sama!"

Suaranya amat nyaring dan bergema di udara lama sekali. Di saat bersamaan dia pun sudah melesat ke sisi batu besar itu. Kemudian mendadak badannya melambung ke atas dua depa, dengan gerakan Angin Menerpa Bunga Ho, tahu-tahu dia sudah berdiri di sebuah batang besi tajam, dan sepasang matanya terus menatap Lu Sin Kong.

Sebun It Nio mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw, maka Lu Sin Kong cuma ingin membalas dendam itu terhadap si pembunuh itu, jadi merasa enggan untuk bertarung dengan si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

Tiba-tiba seseorang berseru.

"Bagus sekali! Kebetulan belum membuat perhitungan atas kematian si Pecut Emas-Han Sun!"

Semua orang memandang orang yang berseru itu, ternyata Gin Koan Tojin.

Dia melesat ke arah batu besar itu, lalu meloncat ke atas dan berdiri di atas sebatang besi tajam di hadapan Yok Kun Sih.

Orang berkedok tertawa gelak.

"Ha ha ha! Orang yang berkepentingan belum naik, tapi para pembantu malah berebutan naik! Baiklah! Kalian berdua cuma bertanding untuk mengetahui siapa yang menang dan yang kalah, tapi jangan bertarung mati-matian!"

Yok Kun Sih menyahut dingin.

"Ini ada hubungan apa denganmu?"

Orang berkedok itu tertawa.

"Tidak ada hubungan ya sudahlah!"

Dia segera mundur, lalu duduk di atas sebuah batu sambil mengipasi dirinya dengan kipas rombeng itu.

Yok Kun Sih dan Gin Koan Tojin yang berdiri di atas batang besi tajam, hanya berjarak satu depa.

Gin Koan Tojin menghimpun Lweekangnya, kemudian memberi hormat kepada Yok Kun Sih.

"Silakan, si Walet Hijau-Yok!"

Ketika memberi hormat, Gin Koan Tojin telah menyerangnya dengan Lweekang. Kini mereka berdua sama-sama berdiri di atas batang besi tajam, dengan sebelah kaki. Kalau tidak memiliki Ginkang tinggi, kaki mereka pasti akan

tertembus oleh batang besi tajam itu, maka mereka berduapun harus berhati-hati.

Gin Koan Tojin tahu jelas betapa tingginya Ginkang Yok Kun Sih, karena itu dia menyerang duluan tanpa berlaku sungkan-sungkan lagi.

Badan Yok Kun Sih bergerak ringan. Dia berkelit sekaligus hinggap di atas batang besi tajam lain berjarak dua depa.

Gin Koan Tojin pun menggeserkan badannya. Sebelah tangannya ikut bergerak, jurus Mendorong Perahu Mengikuti Arus dikeluarkannya.

Jurus tersebut mengarah tiga buah jalan darah Tiong Hu, Yun Bun dan Sien Ki Hiatt di tubuh Yok Kun Sih.

Ketiga jalan darah itu merupakan jalan darah yang amat penting dalam tubuh orang.

Di dalam jurus kedua, Gin Koan Tojin sudah turun tangan mengarah jalan darah yang amat penting itu. Dapat diketahui bahwa itu merupakan pertarungan mati-matian.

Saat ini Yok Kun Sih sudah tidak bisa mundur, sebab dia berdiri di atas batang besi tajam yang paling pinggir, sedangkan sebelah tangan lain Gin Koan Tojin sudah menepuk, menghalangi arah kiri agar Yok Kun Sih tidak dapat meloncat ke sana.

Kelihatannya jurus Sun Sui Thui Cou amat lihay. Semua orang menduga bahwa Yok Kun Sih tidak akan mampu menghindari serangan itu.

Tapi di saat totokan Gin Koan Tojin sampai di depan dadanya, mendadak Yok Kun Sih menekuk badannya.

Tampaknya tekukan itu tiada gunanya sama sekali, sebab jurus Sun Sui Thui Cou justru mengarah jalan darah di bagian dada Yok Kun Sih. Walau dia menekuk badannya, jalan darah di bagian dada pasti tertotok.

Akan tetapi, si Walet Hijau-Yok Kun Sih bukan orang yang tak bernama, bagaimana mungkin dia akan kalah di tangan Gin Koan Tojin dalam jurus kedua?

Ternyata ketika dia menekukkan badannya, di saat bersamaan dia justru menjulurkan lengan kanannya, mengarah pada urat nadi di tangan kiri Gin Koan Tojin, sekaligus tangan kirinya mendorong ke arah badan Gin Koan Tojin.

Yok Kun Sih memiliki Lweekang tinggi, maka dorongan tangan kirinya menimbulkan suara menderu-deru.

Begitu melihat Yok Kun Sih mengeluarkan jurus yang amat jitu itu, tertegun hati Gin Koan Tojin. Dia cepat-cepat menarik lengan kanannya, bersamaan itu dia pun mengibaskan tangan kirinya. Ternyata dia mengeluarkan jurus Sungai Perak Melintang. Jurus itu mengarah ke lengan kanan Yok Kun Sih.

Jurus tersebut sungguh indah dan lihay. Tangan Yok Kun Sih yang sudah mendorong ke depan sudah tidak dapat ditarik kembali.

Ketika semua orang baru mau berseru memuji, mendadak terjadi suatu perubahan yang di luar dugaan. Tampak tangan kiri Yok Kun Sih diturunkan ke bawah, dan sekaligus dia bergerak secepat kilat.

Serr!

Sebuah Cambuk Perak sudah berada di tangannya, dan langsung digunakan untuk menyerang Gin Koan Tojin dengan jurus Menyapu Ribuan Prajurit. Cambuk yang panjangnya kira-kira hampir dua depa itu bergerak cepat sekali, sehingga yang tampak hanya sinar putri berkelebat mengarah ke dada Gin Koan Tojin.

Di saat Gin Koan Tojin sudah hampir meraih kemenangan, justru tidak menyangka kalau Yok Kun Sih akan menyeranginya dengan cambuk.

Betapa gusarnya dan terkejutnya Gin Koan Tojin. Terpaksa ia menahan serangannya dan sekonyong-konyong dia merasakan telapak kakinya sakit sekali, ternyata ujung batang besi yang tajam itu telah menembus alas sepatu kainnya.

Gin Koan Tojin tahu jelas, apabila pertarungan itu dilanjutkan, tentu dirinya yang akan celaka. Maka dia cepat-cepat mundur dan mundur lagi, akhirnya meloncat turun.

Semua orang memandang ke arahnya, tampak mukanya tersabet cukup dalam, darah pun mengucur.

Untung dia cepat mundur, kalau tidak mungkin kepalanya akan hilang sebelah tersabet Cambuk Perak Yok Kun Sih.

Setelah meloncat turun, Gin Koan Tojin pun tertawa aneh, kemudian berkata.

"Kepandaianku masih rendah, aku mengaku kalah!"

Sembari berkata dia mendekati keempat muridnya, lalu berseru.

"Mari kita pergi!"

Mereka berlima langsung melesat pergi meninggalkan puncak Sian Jin Hong. Semua orang tahu, Gin Koan Tojin bisa begitu cepat kalah, itu dikarenakan dia ingin cepat-cepat meraih kemenangan, sehingga membuatnya begitu cepat mengalami kekalahan.

Orang berkedok itu segera berseru lantang. "Sudah pergi lima orang!"

Sembari berkata dia mengeluarkan sebatang besi tajam, lalu mencatat di atas batu yang didudukinya.

Semua orang memandang ke arah batu itu. Tampak sebaris tulisan berbunyi demikian, "Hui Yan Bun Yok Kun Sih, tiga jurus mengalahkan Gin Koan Tojin".

Terkejutlah semua orang melihat tulisan itu, karena setiap orang yang bertarung pasti akan dicatatnya di atas batu itu, tentunya akan menyangkut reputasi partai-partai yang berkepentingan.

Perlu diketahui, setiap kaum rimba persilatan bertarung, sudah pasti demi reputasi. Kalau sekarang orang berkedok itu mencatat hasil pertarungan mereka, kelak Gin Koan Tojin akan mencari Yok Kun Sih untuk bertanding lagi demi menebus kekalahan itu, bahkan akan merembet ke generasi mendatang kedua partai tersebut. Itu berarti selanjutnya, Cing Sia Pai dan Hui Yang Bun akan saling membunuh.

Oleh karena itu, wajah semua orang tampak berubah hebat dan Sui Cing Siansu segera menyebut kebesaran nama Sang Buddha.

"Omitohud! Siancai! Siancai! Kenapa kau berbuat begitu, itu seharusnya tidak perlu!"

Orang berkedok itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Aku datang di puncak Sian Jin Hong ini, bukan demi mengambil sesuatu dari Lu Cong Piau Tau, juga tidak membantu siapa pun, melainkan demi pertandingan para partai yang ada di sini, kenapa aku tidak boleh berbuat begitu?"

Sui Cing Siansu menyahut.

"Dalam rimba persilatan, sudah banyak yang saling membunuh. Perbuatanmu itu, bukankah akan membuat partai-partai besar saling membunuh selamanya?"

Orang berkedok itu tertawa dingin.

"Hweeshio tua kok berpikir begitu jauh? Mereka mau saling membunuh ada urusan apa dengan diriku? Aku mencatat kejadian yang sebenarnya saja, tidak ditambah dan tidak dikurangi."

Wajah Sui Cing Siansu yang kemerah-merahan itu berubah menjadi merah padam, kemudian dia bertanya.

"Jadi kau tidak mau berhenti?"

Orang berkedok itu menyahut tegas.

"Tentu tidak akan berhenti!"

"Omitohud!" ucap Sui Cing Siansu lalu maju selangkah sekaligus melesat ke depan, sampai di hadapan batu itu. "Serr" ternyata dia sudah mengibaskan lengan jubahnya ke permukaan batu itu.

Semua orang tahu, Sui Cing Siansu memiliki Bu Sing Sin Kang (Tenaga Sakti Tiada Tara) aliran Buddha. Kibasan lengan jubahnya itu pasti akan berhasil menghapus tulisan yang terukir di batu itu.

Suasana menjadi hening seketika. Di saat ujung lengan jubah Sui Cing Siansu mengarah permukaan batu tersebut, mendadak orang berkedok itu mengipaskan kipas rombengnya ke depan sehingga menimbulkan suara menderu-deru.

Blaam! Kedua tenaga itu beradu dan menimbulkan suara yang memekakkan telinga.

Badan orang berkedok itu mendadak melambung ke atas dua depa, sedangkan badan Sui Cing Siansu bergoyang-goyang.

Itu membuktikan Lweekang orang berkedok seimbang dengan Lweekang Sui Cing Siansu, tentunya amat mengejutkan semua orang.

Setelah melayang turun dan duduk bersila di atas batu itu, orang berkedok tertawa gelak.

"Ha ha ha! Hweeshio tua, apakah kau takut pihak Go Bi Pai akan meninggalkan nama busuk di batu ini? Kalau tidak, bagaimana mungkin kau melarangku mencatat setiap pertandingan di puncak Sian Jin Hong ini?"

Padahal Sui Cing Siansu sudah mau mengibaskan lengan jubahnya lagi. Tapi ketika mendengar ucapan orang berkedok itu, dia malah tertegun dan tidak jadi mengibaskan lengan jubahnya.

"Aku adalah orang yang menyucikan diri, bagaimana mungkin tega melihat kaum rimba persilatan saling membunuh?" katanya kemudian.

Orang berkedok itu menyahut sambil tertawa.

"Lo Siansu, kalau dalam rimba persilatan tidak saling membunuh, apakah harus saling membaca syair?"

Sui Cing Siansu masih ingin menasihatinya, namun Ang Eng Leng Long sudah berseru.

"Sui Cing Suheng, biarkan saja! Apakah kita Go Bi Pai benar takut terhadap orang lain?"

Sui Cing Siansu membalikkan badannya. Dilihatnya wajah semua orang tampak tidak senang, karena ucapan orang berkedok tadi.

Menyaksikan keadaan itu, Sui Cing Siansu menghela nafas panjang. Dia tahu betapa sulitnya mengatasi petaka di puncak Sian Jin Hong ini. Akhirnya badannya berkelebat kembali ke tempatnya.

Orang berkedok itu pun berseru lantang.

"Jangan membuang waktu, cepat bertarung lagi!"

Sementara setelah mengalahkan Gin Koan Tojin, Yok Kun Sih terus memperhatikan Lu Sin Kong.

Sesungguhnya sudah sejak tadi Thian Hou Lu Sin Kong ingin melesat ke arah batang besi tajam itu, namun terhalang oleh tingkah laku orang berkedok tersebut. Kini dia sudah ingin melesat ke sana, tapi mendadak terdengar Hwe Hong Sian Kouw berkata.

"Kun Sih, ini adalah pertarungan antara mati dan hidup, biar aku saja!"

Sembari berkata badannya pun bergerak, namun tidak mengarah ke batu besar tempat menancap belasan batang besi tajam itu, melainkan mengarah ke tempat Han Giok Shia dan Tam Ek Hui.

Betapa terkejutnya Tam Ek Hui. Dia langsung mencelat ke hadapan Han Giok Shia, sekaligus melancarkan sebuah pukulan.

Hwe Hong Sian Kouw sudah sampai di situ. Dia pun melancarkan sebuah pukulan untuk menangkis pukulan Tam Ek Hui.

Blam! Kedua pukulan itu beradu.

Kedua telapak tangan mereka saling menempel. Di saat bersamaan mendadak lengan kiri Hwe Hong Sian Kouw mencengkeram bahu Han Giok Shia.

Bukan main terkejutnya gadis itu. Dia mau berkelit namun terlambat. Tiba-tiba Hwe Hong Sian Kouw berkata lantang.

"Ah Shia, jangan takut!"

Hwe Hong Sian Kouw sudah berhasil mencengkeram bahu Han Giok Shia, lalu menarik tangannya yang sebelah dan

langsung meraih senjata Liat Hwe Soh Sim Lun yang ada di pinggang Han Giok Shia.

Begitu berhasil mengambil senjata tersebut, Hwe Hong Sian Kouw melesat pergi.

Kini semua orang tahu, bahwa dia mendadak menerjang ke arah Han Giok Shia, hanya ingin mengambil senjata tersebut.

Setelah melesat pergi, Hwe Hong Sian Kouw berkata dengan dingin.

"Tidak percuma sebagai putra Cit Sat Sin Kun, mampu menyambut satu pukulanku!"

Harus diketahui, Hwe Hong Sian Kouw adalah seorang pendekar wanita tingkatan tua, yang sudah lama terkenal dalam rimba persilatan.

Sedangkan Sebun It Nio pernah mengalami dua kali patah pedangnya karena beradu dengan senjata Liat Hwe Soh Sim Lun.

Itu dikarenakan senjata tersebut dibuat dari besi murni, lagipula Hwe Hong Sian Kouw memiliki Lweekang yang amat tinggi.

Usia Tam Ek Hui baru dua puluhan, tapi dia mampu menyambut sebuah pukulannya, itu sungguh luar biasa!

Seusai berkata begitu, Hwe Hong Sian Kouw mencelat ke atas batang besi tajam itu.

Sebenarnya si Walet Hijau-Yok Kun Sih, ingin mewakili Hwe Hong Sian Kouw. Sebab sejak kemarin Kim Kut Lau mengungkapkan kematian si Pecut Emas-Han Sun di tangan Hwe Hong Sian Kouw, itu membuat Hwe Hong Sian Kouw menjadi lesu tak bersemangat sama sekali.

Tapi kini setelah melihat Hwe Hong Sian Kouw mengayun-ayunkan senjata Liat Hwe Soh Sim Lun, begitu bertenaga dan cepat laksana kilat, maka legalah hatinya.

"Houw Kouw! Hati-hati!" pesannya.

Hwe Hong Sian Kouw mengganggu, kemudian memandang Lu Sin Kong seraya berkata.

"Lu Cong Piau Tau, kini kau boleh membalas dendam isterimu!"

Begitu melihat Hwe Hong Sian Kouw berdiri di atas batang besi tajam, darah Lu Sin Kong mendidih. Dia menggeram dan langsung melesat ke sana lalu berdiri di hadapan Hwe Hong Sian Kouw.

Namun ketika Lu Sin Kong baru mau mengayunkan goloknya, mendadak terdengar dua orang berseru serentak.

"Tunggu!"

Semua orang menolehkan kepala ke arah datangnya suara itu. Ternyata yang bersuara adalah si Setan-Seng Ling dan si Duta Api Obor Hwa San Pai.

Semua orang tertegun, sebab Lu Sin Kong dan Hwe Hong Sian Kouw yang mau bertarung itu, sama sekali tidak punya

hubungan apa-apa dengan mereka berdua, tapi kenapa mereka berdua berseru "Tunggu"?

Di saat semua orang terheran-heran, si Setan-Seng Ling justru tertawa.

"Duta Api Obor, silakan bicara dulu!"

Si Duta Api Obor segera berkata lantang.

"Cousu ada perintah, karena ada sesuatu yang harus ditanyakan kepada Lu Cong Piau Tau, maka siapa yang berani melukainya, justru mau cari gara-gara dengan Hwa San Pai!"

Si Setan Seng Ling bertanya.

"Sudah usai berbicara, Duta Api Obor?"

Si Duta Api Obor menyahut.

"Sudah, Setan Seng Ling."

Si Setan mengeluarkan tawa yang menyeramkan, tajam dan nyaring menusuk telinga, setelah itu barulah berkata.

"Aku dan Lu Cong Piau Tau masih ada suatu urusan yang belum dibicarakan. Maka siapa berani melukainya, berarti mau cari urusan denganku!"

Mendengar itu Lu Sin Kong merasa gusar tapi geli.

Dalam hatinya dia berpikir, dari mana munculnya kedua pengawal itu? Sebaliknya Hwe Hong Sian Kouw malah tertawa dingin.

"Yang satu setan iblis yang tak berani menjumpai orang, dan yang satu lagi suka macam-macam. Ternyata pembantu Lu Cong Piau Tau. Kalau begitu, tentunya aku tidak berani melukainya!"

Mulutnya mengatakan tidak berani melukai Lu Sin Kong, namun begitu usai berkata, dia mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun.

Begitu turun tangan, dia mengeluarkan jurus Sepasang Gagak Api Berterbangan sasarannya adalah dada Lu Sin Kong.

Semua orang tahu, bahwa apa yang dikatakan Hwe Hong Sian Kouw tadi justru sebaliknya, maka menyerang Lu Sin Kong dengan sengit sekali.

Tampak Lu Sin Kong mengayunkan goloknya, dengan jurus Air Terjun Mengalir untuk membacok gelang di ujung senjata Liat Hwe Soh Sim Lun.

Bacokan itu sungguh dahsyat, sebab Lu Sin Kong mengerahkan Lweekang sepenuhnya.

Begitu goloknya diayunkan, terdengar suara menderu-deru yang menggetarkan jantung.

Trang! Terdengar suara benturan dan tampak pula bunga api berpijar. Ujung golok Lu Sin Kong terjepit oleh Liat Hwe Soh Sim Lun.

Senjata Hwe Hong Sian Kouw itu dibuat dari baja murni. Gelang yang di ujungnya terus berputar, maka pedang atau golok biasa pasti patah seketika kalau terjepit.

Tapi golok di tangan Lu Sin Kong adalah golok emas murni, hadiah pernikahan mereka dari Tiam Cong Pai, guru Sebung It Nio, maka golok itu sungguh luar biasa, walau belum tergolong golok pusaka.

Kedua senjata itu melekat jadi satu, maka Hwe Hong Sian Kouw dan Lu Sin Kong pun berdiri diam di ujung batang besi tajam itu.

Namun kemudian justru Lu Sin Kong yang bergerak duluan, melancarkan sebuah pukulan ke arah kepala lawan.

Begitu melihat Lu Sin Kong melancarkan pukulan, hati Hwe Hong Sian Kouw tersentak.

Saat ini, kedua senjata itu melekat jadi satu, sedangkan pukulan Lu Sin Kong menghantam ke arahnya. Maka kecuali melepaskan Liat Hwe Soh Sim Lun, tidak ada jalan lagi baginya untuk berkulit.

Namun dalam pertarungan mati-matian itu, bagaimana mungkin Hwe Hong Sian Kouw mau melepaskan senjatanya?

Dalam keadaan terdesak, dia pun mengangkat sebelah tangannya untuk menyambut serangan Lu Sin Kong.

Pukulan yang dilancarkan Lu Sin Kong, dari atas ke bawah, sedangkan pukulan yang dilancarkan Hwe Hong Sian Kouw untuk menangkis, maka dari bawah ke atas, dan itu sungguh merugikan dirinya. Kalau berada di tanah datar, tentunya tidak akan merugikan siapa pun.

Namun saat ini, mereka berdua berdiri di ujung batang besi yang tajam.

Ketika Hwe Hong Sian Kouw melancarkan pukulan itu, otomatis sebelah kakinya menjadi berat. Blam! Pukulan mereka beradu dan terdengar suara benturan yang amat dahsyat.

Badan Hwe Hong Sian Kouw terhuyung-huyung, "Cess" ujung batang besi yang tajam itu menembus alas sepatu Hwe Hong Sian Kouw.

Walau pukulan Lu Sin Kong tidak mematikan, tapi membuat telapak kaki Hwe Hong Sian Kouw tertusuk ujung besi tajam sehingga berdarah.

Begitu melihat lawan terhuyung-huyung ke belakang, Lu Sin Kong membentak keras sambil meloncat ke batang besi lain sekaligus mengayunkan goloknya dengan jurus Sungai Tiang Kang Mengalir Ke Timur untuk menyerang Hwe Hong Sian Kouw.

Sebelah kaki Hwe Hong Sian Kouw menginjak batang besi lain, tapi sebelum badannya diam, golok Lu Sin Kong sudah meluncur ke arahnya.

Bagian 10

Bab 24

Tadi Hwe Hong Sian Kouw sudah berada di bawah angin, maka dia amat gusar dan penasaran Ketika golok itu mengarahnya, dia pun membentak keras sambil menggeserkan kakinya ke batang besi lain, sekaligus menyerang kepala Lu Sin Kong dengan jurus Toh Hong Pang Hwe (Angin Berbalik Membantu Api),

Saat ini, mereka berdua sungguh-sungguh mengeluarkan jurus yang mematikan,

Apabila golok Lu Sin Kong berhasil membacok sepasang kaki Hwe Hong Sian Kouw, niscaya kepalanya pun akan terhantam Liat Hwe Soh Sim Lun.

Kelihatannya jurus mereka, cenderung untuk mati bersama,

Hwe Hong Sian Kouw memang ingin mengadu nyawa, namun Lu Sin Kong justru tidak mau, Sebab dia datang di puncak Sian Jin Hong itu untuk mencari musuhnya, bukan hanya Hwe Hong Sian Kouw seorang,

Selain Hwe Hong Sian Kouw, masih ada Liok Ci Siansing, si " .. Setan-Seng Ling dan lainnya,

Kalau dia mengadu nyawa dengan Hwe Hong Sian Kouw, saudara seperguruannya pasti tidak akan melepaskan mereka, tapi lebih baik turun tangan sendiri membunuh musuh-musuh itu,

Oleh karena itu, ketika merasa serangkum tenaga yang ditimbulkan Liat Hwe Soh Sim Lun menekan dirinya, dia menghimpun hawa murni, lalu mencelat ke batang besi lain. Lu Sin Kong memang tidak bernama kosong, sebab dia pun memiliki Ginkang yang begitu tinggi

Lagipula dia sudah berada di sisi Hwe Hong Sian Kouw, Ketika melihat Lu Sin Kong sudah tidak berada di hadapannya, Hwe Hong Sian Kouw menyadari adanya gelagat yang tidak menguntungkan maka tanpa peduli apa pun dia langsung mengayunkan senjatanya.

Hwe Hong Sian Kouw sudah lama terkenal, maka walau ayunan senjatanya tak berarah, tapi justru telah menyelamatkan nyawanya sendiri Ternyata ketika Lu Sin Kong berada di sisinya, dia sudah menyeranginya dengan golok.

Di saat bersamaan, Hwe Hong Sian Kouw mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun, itu telah melindungi dirinya sekaligus menangkis serangan Lu Sin Kong,

Senjata mereka beradu, kemudian badan mereka mencelat ke belakang dan berdiri di ujung batang besi lain,

Mereka bertarung baru empat jurus, namun ke-empat jurus itu merupakan jurus andalan masing-masing, maka siapa yang lengah pasti melayang nyawanya, itu membuat semua orang menahan nafas, terbelalak dan mulut mereka ternganga lebar

Tak lama kemudian, Hwe Hong Sian Kouw dan Lu Sin Kong mulai bertarung sengit lagi.

Badan mereka bergerak cepat sekali. Walau berdiri di ujung batang besi tajam, namun kelihatannya mereka berdua seakan berada di tanah datar

Gelang di ujung Liat Hwe Soh Sim Lun, terus berputar menimbulkan suara "Ngung Ngung" dan memancarkan cahaya, sedangkan golok Lu Sin Kong mengeluarkan suara menderu-deru, kadang-kadang terdengar suara benturan yang amat dahsyat pertarungan itu memang amat menegangkan, membuat hati semua penonton menjadi tertekan.

Tak terasa pertarungan mereka telah melewati dua puluh jurus, namun masih belum terlihat siapa yang berada di atas angin,

Kadang-kadang Lu Sin Kong dalam bahaya, begitu pula sebaliknya, Tapi dalam keadaan bahaya, mereka masih dapat menyelamatkan diri.

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak terdengar Han Giok Shia berteriak.

"Ayah! Kenapa tidak membantu diri sendiri menuntut balas?"

Ketika gadis itu usai berteriak, salah seorang yang bertarung itu mendadak mencelat ke atas,

Ternyata di saat bertarung, Hwe Hong Sian Kouw dan Lu Sin Kong harus mencurahkan perhatian masing-masing.

Di saat Han Giok Shia berteriak, perhatian Hwe Hong Sian Kouw terpecah.

Coba pikir, pada dasarnya Hwe Hong Sian Kouw dan si Pecut Emas-Han Sun adalah ke kasih. Ke-mudian dikarenakan terjadi suatu kesalah pahaman, maka mereka berdua berpisah. Ketika sama-sama sudah tua, mereka berdua justru berjumpa kembali, tapi baik Hwe Hong Sian Kouw maupun si Pecut Emas-Han Sun tidak mengungkit kejadian masa lalu,

Hubungan mereka tetap akrab luar biasa, Namun kematian si Pecut Emas-Han Sun yang mengenaskan itu, membuat hati Hwe Hong Sian Kouw terasa sakit sekali.

Karena si Pecut Emas-Han Sun, justru mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw, kejadian itu amat misterius dan sulit di ungkap kan.

Maka teriakan Han Giok Shia tadi, bagaikan sebilah sembilau menusuk ke dalam hati Hwe Hong Sian Kouw sehingga perhatiannya buyar dan gerakannya menjadi lamban.

Padahal tadi, Hwe Hong Sian Kouw sudah mengeluarkan jurus Hwe Ouh Siang Hui menyerang Lu Sin Kong, itu adalah jurus yang amat lihay dan dahsyat

Menyaksikan serangan itu, Lu Sin Kong segera mundur Dalam hati Lu Sin Kong berpikir, setelah berkelit barulah balas menyerang.

Akan tetapi, ketika Lu Sin Kong mundur, Han Giok Shia berteriak, dan itu membuat gerakan Hwe Hong Sian Kouw menjadi lamban.

Begitu melihat gerakannya lamban, Lu Sin Kong langsung mencelat ke atas sekaligus mengeluarkan jurus It Cu Pik Thian (Memecahkan Langit), Golok di tangannya berputar putar cepat sekali, kemudian ujungnya mengarah tenggorokan dan dada Hwe Hong Sian Kouw, sejurus itu mengalah dua tempat bahaya pihak lawan, Dapat dibayangkan betapa lihay dan anehnya ilmu golok itu,

Begitu melihat sinar golok berkelebat di ha-dapannya, ujung golok itu sudah berada di depan mata. Tersentak hati Hwe Hong Sian Kouw, Dia ingin berkelip tapi sudah terlambat.

Ketika Hwe Hong Sian Kouw baru mau mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun senjata andalannya, mendadak dadanya terasa sakit sekali. Temyata ujung golok Lu Sin Kong telah berhasil menusuk dadanya cukup dalam, seketika Hwe Hong Sian Kouw merasa matanya gelap, dia tahu bahwa dirinya telah terluka,

Namun dia adalah jago tangguh, Dalam keadaan bahaya dia masih tidak lupa menghimpun hawa murninya, maka badannya mencelat ke atas, Namun luka di dadanya terus mengucurkan darah segar Maka di saat badannya mencelat ke atas, dia pingsan, tak sadarkan diri, Sudah barang tentu badannya kembali merosot ke bawah, sedangkan Lu Sin Kong, begitu melihat Hwe Hong Sian Kouw sudah terluka, dia segera mengayunkan goloknya ke atas,

Di saat badan Hwe Hong Sian Kouw mulai merosot ke bawah, Lu Sin Kong menyerangnya dengan jurus Soat Hua Pian Pian (Bunga Salju Berterbangan).

Apabila golok itu mengenai badan Hwe Hong Sian Kouw, pasti akan terpotong-potong menjadi belasan potong, jarak mereka begitu jauh dari para penonton, lagipula kekalahan Hwe Hong Sian Kouw amat mendadak.

Di antara mereka yang menyaksikan pertarungan itu memang ada yang ingin menyelamatkan Hwe Hong Sian Kouw, tapi terlambat.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih langsung melesat ke sana. Walau Ginkangnya amat tinggi, tapi dia pun tetap terlambat selangkah.

"Haaah..?" Semua orang mengeluarkan seruan,

Di saat yang amat genting itu, mendadak terjadi suatu perubahan yang di luar dugaan. setelah terluka di dada, Hwe Hong Sian Kouw mencelat ke atas hampir dua tiga depa, sedangkan Lu Sin Kong tidak mencelat begitu tinggi, tapi mengayunkan goloknya ke atas, sementara Hwe Hong Sian Kouw sudah pingsan ketika badannya merosot ke bawah, Tiba-tiba genggamannya menjadi renggang, maka Liat Hwe

Soh Sim Lun, senjatanya pun terlepas dari tangannya dan langsung meluncur ke bawah,

Sungguh kebetulan, senjata itu justru menimpa ujung golok Lu Sin Kong yang mengarah ke atas,

Krek! Golok itu terkunci oleh Liat Hwe Soh Sim Lun,

Di saat bersamaan, si Walet Hijau-Yok Kun Sih sudah sampai di situ dan langsung menyerang Lu Sin Kong dengan Cui Sia Jit (Memanah Matahari), Tampak Cambuk Peraknya berkelebat laksana kilat mengarah ke dada Lu Sin Kong,

Tangan kirinya mengibas ke arah Hwe Hong Sian Kouw, Padahal badan si Walet Hijau-Yok Kun Sih masih berada di udara, tapi dapat bergerak begitu cepat, sekaligus membuat dua gerakan yang sedemikian indah, membuat semua orang berseru memujanya,

Lu Sin Kong cepat-cepat menggerakkan golok-nya, maka Liat Hwe Soh Sim Lun pun ikut bergerak,

Plak! Cambuk perak si Walet Hijau-Yok Kun Sih melilit Liat Hwe Soh Sim Lun,

Di saat bersamaan, badan Hwe Hong Sian Kouw pun terdorong beberapa depa,

Pihak Hui Yan Bun langsung muncul beberapa orang, termasuk Toan Bok Ang, Mereka menyambut badan Hwe Hong Sian Kouw, lalu dibawa ke tempat Hui Yan Bun,

Setelah Cambuk Perak itu melilit Liat Hwe Soh Sim Lun, si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan Lu Sin Kong merosot ke bawah, Kebetulan merosot ke tanah datar yang disisi batu besar itu,

Pada waktu bersamaan, mereka berdua saling melancarkan sebuah pukulan, sehingga terdengar suara benturan

Blam!

Masing-masing termundur beberapa langkah, sedangkan Liat Hwe Soh Sim Lun terpental ke atas lima enam depa,

Keiika senjata itu baru merosot ke bawah, mendadak tampak dua gadis melesat ke arah senjata itu. Salah seorang gadis itu, tangannya menggenggam Cambuk Perak yang memancarkan cahaya putih, dia adalah Toan Bok Ang.

Gadis yang satu lagi tidak lain adalah Han Giok Shia. Tangannya menggenggam pecut emas memancarkan cahaya kuning,

Setelah sama-sama melesat, barulah hati mereka tersentak, dan mereka berdua pun mengayunkan senjata masing-masing, lalu meloncat ke belakang. Liat Hwe Soh Sim Lun jatuh ke bawah, menancap di atas sebuah batu. sedangkan ujung pecut emas Han Giok Shia sudah mengarah ke sana,

Di saat bersamaan, ujung Cambuk Perak itu justru berbalik mengarah jalan darah Yang Ku Hiat di lengan gadis itu terdengar pula suara bentakan

"Sudah memusuhi guru sendiri, masih punya muka mengambil Liat Hwe Soh Sim Lun itu?"

Ketika ujung Cambuk Perak mengarah lenga-nya, Han Giok Shia mendongakkan kepala, dan barulah dia melihat dengan jelas siapa gadis itu,

Han Giok Shia bersifat keras, lagipula Toan Bok Ang mencacinya tadi, itu membuatnya gusar sendiri.

Dia membentak keras sambil melangkah maju setindak, "Ser Ser" pecut emasnya sudah berkelebat ke arah Toan Bok Ang.

Toan Bok Ang segera berkelit, sekaligus balas menyerang dengan Cambuk Peraknya menggunakan jurus Lang Yung Cih Thian (Ombak Menderu Ke Langit),

Mereka berdua bergerak cepat, sehingga tak terasa pertarungan mereka sudah melewati empat jurus, Mendadak terdengar suara teriakan orang ber-kedok,

"Yang mau bertarung silakan naik ke batu besar itu! Kalian berdua masih belum mau berhenti?"

Kedua gadis itu memang mendengar, namun mereka sedang bertarung sengit, tentunya tidak mau berhenti.

"Hm!" dengus orang berkedok,

Badannya bergerak, kemudian dalam sekejap dia sudah berada di sisi kedua gadis itu lalu menerobos bayangan bayangan pecut emas dan Cambuk Perak, namun segera meloncat kembali ke belakang,

Ketika orang berkedok meloncat mundur, Han Giok Shia dan Toan Bok Ang hanya diam di tempat.

Semua orang terheran-heran, Semula mereka mengira bahwa orang berkedok itu menotok jalan darah Toan Bok Ang dan Han Giok Shia.

Tapi setelah melihat dengan jelas, mereka semua justru tertegun. Ternyata kedua gadis itu berdiri diam di tempat, dikarenakan senjata mereka terikat jadi satu.

Itu pasti perbuatan orang berkedok, Maka dapat dibayangkan betapa cepat gerakan orang itu.

Setelah meloncat mundur, orang berkedok itu berkata dengan dingin,

"Kalian gadis kecil, tak mau dengar nasihat orang, sekarang lihat kalian bisa berbuat apa!"

Saat ini, Han Giok Shia dan Toan Bok Ang berdiri berhadapan, Mereka saling menatap dengan penuh kegusaran dan kebencian Karena senjata mereka terikat menjadi satu, maka mereka berdua tidak tahu harus berbuat apa.

Orang berkedok itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! sebentar kalian berdua boleh naik ke atas batu besar itu untuk bertanding, kenapa harus terburu-buru sekarang?"

Usai berkata, diapun maju beberapa langkah lalu melepaskan kedua senjata yang terikat menjadi satu itu.

Seketika kedua gadis itu sudah mau maju untuk bertarung lagi, namun orang berkedok langsung membentak

"Kalian berdua jangan macam-macam!" Orang berkedok itu merentangkan kedua belah tangannya, Toan Bok Ang dan Han Giok Shia merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arah mereka, membuat mereka terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

Tam Ek Hui juga melesat ke sisi Han Giok Shia lalu berbisik

"Nona Han, orang berkedok itu berkepandaian amat tinggi, maka lebih baik jangan bertindak ceroboh!"

Walau gadis itu merasa penasaran dalam hati, tapi juga tahu benar apa yang dikatakan Tam Bk Hui, maka dia menurut.

Toan Bok Ang lebih cerdik dari Han Giok Shia, Maka tidak usah dinasihati dia sudah tahu bahwa kini sulit baginya untuk mengambil Liat Hwe Soh Sim Lun, karena itu, dia segera mundur

Akan tetapi, dia dan Han Giok Shia justru sudah menjadi musuh, maka kelak pasti menimbulkan banyak urusan.

Setelah kedua gadis itu mundur, Liat Hwe Soh Sim Lun tetap menancap di atas batu, Semua orang yang berada di situ, yang berkepandaian tinggi tentu berkedudukan tinggi dalam rimba persitatan, sudah pasti tidak akan mengambil senjata itu, sedangkan yang berkepandaian rendah, memang ingin sekali memperoleh senjata tersebut, sebab dapat menambah kelihayan mereka, Namun orang berkedok berada di situ, maka mereka tidak berani maju merebut Liat Hwe Soh Sim Lun itu,

Orang berkedok tertawa panjang, kemudian duduk kembali di atas batu hijau, sementara Yok Kun Sih dan Lu Sin Kong sudah berada di atas batu besar, berdiri di ujung batang besi tajam dan saling menyerang dengan sengit sekali, pertarungan mereka sudah melewati tiga puluh jurus,

Badan Yok Kun Sih berkelebat ke sana ke mari dan Cambuk peraknya pun meliuk-liuk cepat menyerang Lu Sin Kong,

Lu Sin Kong berdiri diam di atas ujung batang besi, namun goloknya berkelebatan menangkis cambuk Perak itu. Dia lebih banyak bertahan daripada menyerang, namun tidak tampak berada di bawah angin.

Tak terasa pertarungan mereka sudah melewati belasan jurus lagi, Mendadak terdengar Ang Eng Leng Long berseru.

"Lu Sutee, orang ingin bertarung dengan cara bergilir! Kau tidak usah melayani mereka, biar aku yang menghadapi!"

Lu Sin Kong tahu jelas bahwa tidak mudah mengalahkan Yok Kun Sih, bahkan mau mundur pun sulit sekali.

Lagipula apabila dia mundur dari batu besar itu, berarti sudah mengaku kalah pada lawan.

Kalau orang berkedok itu mencatat di atas batu hijau, bahwa Go Bi Pai Thian Hou Lu Sin Kong kalah di tangan Hui Yan Bun Yok Kun Sih, bukankah namanya dan nama perguruannyanya akan busuk selamanya?

Oleh karena itu, Lu Sin Kong tertawa, "Leng Suheng, aku tidak akan takut dengan cara bergilir!"

Mereka berdua sahut-menyahut, jelas menganggap Yok Kun Sih menggunakan cara bergilir untuk bertarung. perlu diketahui, tenaga seseorang ada batasnya,

Kalaupun orang berkepandaian tinggi, kalau menghadapi sekian banyak orang bertarung dengan cara bergilir, sudah pasti tenaganya akan terkuras habis,

Cara bertarung seperti itu, biasanya hanya digunakan oleh kaum golongan hitam. Golongan putih tidak pernah menggunakan cara itu, begitu pula tokoh sesat yang berkedudukan tinggi, sama sekali tidak mau menggunakan cara itu untuk menghadapi musuh,

Kini si Walet Hijau-Yok Kun Sih mendengar ucapan Lu Sin Kong yang menyatakan tidak takut menghadapi lawan dengan cara bergilir, maka dia gusar sekali dan merasa malu,

Serrr! Cambuk perak di tangannya meliuk-liuk ke depan untuk menghalangi agar Lu Sin Kong tidak menerjang ke arahnya, Kemudian dia berkata dengan dingin sekali.

"Kalau Leng Tayhiap menganggap begitu, kenapa kau tidak ke mari memberi petunjuk kepadaku?"

Ang Eng Leng Long menyahut dengan lantang, "Baik!"

Dia langsung melesat ke arah batu besar itu, lalu hinggap di atas ujung batang besi tajam dan memberi hormat seraya berkata, "Silakan!"

Mereka berdua sama-sama berkepandaian amat tinggi, maka kalau bertarung pasti menarik sekali

Akan tetapi, mendadak Toan Bok Ang berteriak-teriak,

"Guru! Guru! Hong Kouw,., cepatlah Guru menengoknya!"

Hati Yok Kun Sih tersentak, sebab setelah menyelamatkan Hwe Hong Sian Kouw, dia sama sekali tidak menengok keadaannya, Kini dia mendengar muridnya berteriak begitu, sudah barang tentu hatinya langsung menjadi d ingin.

Dia meloncat ke belakang dua depa, kemudian berkata dengan dingin.

"Ang Eng Leng Long, sebentar lagi kita baru bertarung!"

Ang Eng Leng Long tersenyum-senyum.

"Baik, aku menurut!"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih segera melesat ke tempatnya, tepatnya di sisi Hwe Hong Sian Kouw,

Wajah Hwe Hong Sian Kouw pucat pias dan luka di dadanya masih mengucurkan darah segar

Yok Kun Sih membentak gusar

"Kenapa kalian tidak menotok jalan darah di dadanya, agar darahnya tidak terus mengucur?"

Toan Bok Ang segera menjawab

"Guru, aku sudah berusaha menotok jalan darah di dadanya, tapi darah segar masih mengucur...."

"Hm!" dengus Yok Kun Sih, lalu membungkukkan badannya.

Di saat bersamaan, mendadak Hwe Hong Sian Kouw membuka matanya, kemudian bibirnya bergerak gerak, lama sekali barulah terdengar suaranya,

"Kalian semua,,, harus berhati-hati! Suara har-pa,,, walau si Pecut Emas-Han Sun mati di tanganku, tapi sesungguhnya justru mati karena suara harpa itu!"

Walau suaranya serak, tapi semua orang dapat mendengarnya dengan jelas,

Seketika, hati semua orang menjadi tertegun Karena apa yang dikatakan " Suara Harpa", membuat semua orang tidak mengerti akan maksudnya.

Tapi ada seseorang yang mengerti, dia adalah Tam Ek Hui. Karena itu, dia pun tenngat akan kejadian hari itu,

Dia dan adiknya meninggalkan beberapa baris tulisan di atas batu di Hou Yok, setelah itu barulah mereka berdua meninggalkan tempat itu, Tak seberapa lama kemudian mendadak terdengar suara harpa yang amat nyaring,

Sebetulnya tidak aneh, lagipula mereka berdua terus berlari ke depan, Di saat suara harpa itu berhenti, mereka berdua justru baru tahu, ternyata diri mereka tetap berada di tempat semula,

Kalau dihitung waktu, seharusnya mereka berdua sudah mencapai dua tiga puluh mi1.

Ketika itu, Tam Ek Hui dan adiknya terbangang-bengong, sama sekali tidak tahu sebab musababnya, maka mereka tidak begitu memikirkan tentang kejadian itu. Kini terdengar Hwe

Hong Sian Kouw mengatakan "Suara Harpa", hatinya pun tersentak

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih mengerutkan ke-ning, lalu bertanya.

"Hong Kouw, kau bilang apa?"

Hwe Hong Sian Kouw membuka matanya lagi.

"Suara harpa itu... kalian semua harus memperhatikan suara harpa itu!"

Setelah mengatakan itu, mendadak Hwe Hong Sian Kouw menghela nafas panjang dan melanjutkan

"Liat Hwe Soh Sim Lun... berikan kepada Ah Ang, di dalam gelang itu...."

Berkata sampai di situ, sudah tiada suara lagi.

Yok Kun Sih menaruh tangannya di dada Hwe Hong Sian Kouw, ternyata jantungnya sudah berhenti berdetak

Toan Bok Ang segera bertanya,

"Guru bagaimana keadaan Hong Kouw?"

Yok Kun Sih menggeleng-gelengkan kepala dan

matanya sudah bersimbah air. "Dia... dia sudah mati," Toan Bok Ang termangu-mangu, sama sekali tidak dapat mengucapkan apa pun, dan wajahnya tampak murung.

Yok Kun Sih memandang Toan Bok Ang seraya berkata,

"Ah Ang, sebelum menghembus nafas penghabisan Hong Kouw berpesan Liat Hwe Soh Sim Lun harus diberikan kepadamu. Cepat kau pergi ambillah senjata itu!"

Toan Bok Ang memang sudah mendengar pesan itu, bahkan dia tahu bahwa di dalam senjata itu tersimpan sesuatu. Maka dia segera melesat ke arah senjata itu,

Di saat bersamaan, Han Giok Shia juga ingin melesat ke sana, tapi keburu dicegah Tam Ek Hui.

"Nona Han, senjata itu tidak begitu istimewa dan luar biasa, tidak usah diperebutkan!"

Di saat Tam Ek Hui berkata, Toan Bok Ang sudah mengambil senjata itu dan kemudian kembali ke tempatnya.

Dalam hati Han Giok Shia, tentunya merasa tidak rela, Tapi senjata itu sudah berada di tangan orang, maka dia terpaksa diam

Semua orang melihat Hwe Hong Sian Kouw yang amat terkenal itu, justru telah mati, itu membuat mereka semua berfirasat buruk, dan suasana pun menjadi hening sekalL

Setelah hening sejenak, mendadak Lu Sin Kong mendongakkan kepala sambil tertawa keras, tapi sepasang matanya tampak basah.

"Hujin (Istriku), kau boleh sedikit tenang di alam baka."

Usai berkata begitu, dia membalikkan badannya untuk memandang si "" Setan-Seng Ling seraya membentak.

"Setan tua, kenapa kau masih berpura-pura?"

Tiba-tiba Yok Kun Sih menyela.

"Tunggu, urusan kita masih belum selesai!"

Ang Eng Leng Long tertawa dingin

"Yok Kun Sih, kami ke mari bukan untuk ribut mulut denganmu! setelah urusan pokok diselesaikan, kami pasti akan membuat perhitungan denganmu, maka kau tidak usah terburu-buru!"

Yok Kun Sih juga tertawa dingin tapi lalu diam, tidak menyahut, sedangkan ketua Tiam Cong Pai sudah berkata kepada Lu Sin Kong.

"Lu Cong Piau Tau, urusan setan iblis harus diserahkan kepada Tiam Cong Pai lho!"

Sembari berkata, dia menghunus pedangnya, lalu melesat ke arah batu besar tempat besi-besi berujung tajam tertancap.

Lu Sin Kong dan Ang Eng Leng Long tahu jelas mengenai ilmu pedang Chu Liok Khie, dahsyat dan amat lihay. Akan tetapi, si Setan-Seng Ling adalah datuk sesat golongan hitam, ilmu yang dipelajarinya amat aneh dan membahayakan pihak lawan, membuat pihak lawan sulit menjaganya,

Namun Chu Liok Khie yakni ketua Tiam Cong Pai juga bukan orang sembarangan. Dia memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat, lihay dan cepat. Kalaupun tidak dapat mengalahkan si Y Setan-Seng Ling, tapi dia tidak mungkin kalah.

Lagipula Sebung It Nio berasal dari Tiam Cong Pai, maka pihak Tiam Cong Pai ingin membalas dendamnya itu memang wajar

Oleh karena itu, begitu Chu Liok Khie berdiri di ujung batang besi tajam itu, Lu Sin Kong dan Ang Eng Leng Long segera mundur dari tempat itu,

Chu Liok Khie menuding si " . Setan-Seng Ling dengan pedangnya, lalu berkata,

"Seng Ling, sudah waktunya kau keluar!"

Si Nabi Setan-Seng Ling bangkit berdiri perlahan - lahan sambil tertawa gelak,

"Ha ha ha!"

Suara tawanya tidak mengejutkan orang, sebab dia belum mengerahkan ilmu Ratapan Setan, setelah mengeluarkan suara tawa, dia lalu memandang Lu Sin Kong seraya berkata dengan serius,

"Lu Cong Piau Tau, kita pernah berjumpa di . kota Su Cou. Ketika itu di antara kita terjadi salah paham, sehingga kalian terkena pukulanku Mengenai kematian isteri mu di rumah Han Sun, aku turut berduka cita."

Ucapan si Nabi Setan-Seng Ling itu membuat semua orang terheran-heran. sesungguhnya Lu Sin Kong juga merasa heran, namun dia hanya mengeluarkan suara dengusan

Si Nabi Setan-Seng Ling sama sekali tidak tersinggung, bahkan dia tertawa lagi.

"Ha ha ha! Lu Cong Piau Tau, menurut aku pertikaian di antara kita lebih baik kita gagalkan!"

Chu Liok Khie dan lainnya langsung menggeram ketika mendengar ucapan si Nabi Setan-Seng Ling.

Akan tetapi, si Nabi Setan-Seng Ling malah tersenyum-senyum, lalu berkata.

"Lu Cong Piau Tau, aku punya suatu bisnis, ingin mengadakan transaksi denganmu. Aku yakin, Lu Cong Piau Tau pasti mau!"

Apa yang diucapkan si Nabi Setan-Seng Ling, semakin membingungkan semua orang, termasuk langsung Lu Sin Kong sendiri

Akan tetapi, Ang Eng Leng Long segera membentak

"Ada apa katakan saja! Kenapa harus plintat-plintut?"

Si Nabi Setan-Seng Ling berkata perlahan-lahan, bahkan sepatah demi sepatah.

"Lu Cong Piau Tau, walau isteri mu telah binasa, tapi putramu justru masih hidup, Kau tahu itu?"

Hati Lu Sin Kong bergerak, kemudian dia membentak sengit

"Hidup atau matinya putraku, bagaimana kau tahu?"

Si Setan-Seng Ling tertawa.

Terus terang, kini putramu berada di dalam istana Setanku."

Wajah Lu Sin Kong langsung berubah, dan dia lalu maju selangkah sambil tertawa dingin.

"Siapa yang tidak tahu kau banyak akal busuk dan licik? Aku bukan anak kecil, bagaimana mungkin akan terjebak oleh akal busukmu?"

Lu Sin Kong berkata begitu karena dia yang menemukan mayat anak tanpa kepala di gudang batunya, dan pakaian yang ada di tubuh mayat itu mirip pakaian putranya.

Maka dalam hatinya, dia sudah menganggap putranya itu telah meninggal, tidak mempercayai omongan orang lain,

Lu Sin Kong tentunya tidak tahu, bahwa mayat anak tanpa kepala yang berada di gudang batunya itu, merupakan suatu siasat busuk untuk menimbulkan kekacauan dalam rimba persilatan.

Si Nabi Setan-Seng Ling menyahut

"Lu Cong Piau Tau, mencari urusan ini aku sendiri pun merasa sulit untuk meyakinkanmu, Betul atau tidaknya putramu berada di istana Setan, lebih baik kau bertanya kepada Tujuh Dewa dan Yu Lao Pun, ketua Tay Chi Bun, kau akan segera tahu."

Lu Sin Kong segera membalikkan badannya. Di saat itulah si sastrawan Se Ci, yakni salah satu dari Tujuh Dewa itu sudah berkata.

"Apa yang dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling memang benar"

Sementara wajah Yu Lao Pun yang penuh daging itu, sungguh tak sedap dipandang.

Menyaksikan semua itu, Lu Sin Kong pun mulai percaya akan apa yang dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling, Hatinya terkejut dan girang membaaur menjadi satu.

Girang karena Lu Leng, putra kesayangannya masih hidup terkejut karena kini putranya jatuh ke tangan si Nabi Setan-Seng Ling, entah bagaimana penderitaan putranya,

Lu Sin Kong segera bertanya,

"Kau apakan dia sekarang?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Aku menaruhnya di neraka yang kedelapan belas lapis di istana Setan. Tempat itu amat aman baginya."

Lu Sin Kong tahu, istana Setan itu berada di dalam perut gunung Pak Bong San, berlapis-lapis ke dalam tanah berjumlah delapan belas lapis, maka dinamai Neraka Delapan Belas Lapis.

Mendengar ucapan itu, Lu Sin Kong menarik nafas lega,

"Bagaimana kau terhadapnya?"

Si Nabi Setan tertawa,

"Lu Cong Piau Tau boleh mempercayaku, aku sama sekali tidak berniat jahat, Hanya saja... putramu harus ditukar dengan satu barang, Aku yakin kau pasti setuju."

Lu Sin Kong tahu si Nabi Setan-Seng Ling menyandera putranya, sudah pasti punya maksud tertentu Akan tetapi, dia justru tidak tahu si Nabi Setan-Seng Ling menghendaki barang apa.

Ketika Lu Sin Kong baru mau bertanya, tapi si Nabi Setan-Seng Ling sudah berkata,

"Urusan ini tak leluasa dibicarakan di sini, maka setelah urusan di sini selesai, bagaimana kalau kita bicara di tempat lain?"

Lu Sin Kong berpikir sejenak, kini Lu Leng berada di tangan si Nabi Setan-Seng Ling, tentunya dia harus menuruti perkataannya, maka dia manggut-manggut seraya berkata: "Baiklah."

Wajah si Nabi Setan-Seng Ling tampak puas sekali, Dia memandang semua orang sejenak, lalu berkata.

"Kau sudah setuju, aku pun mau mohon pamit sekarang."

Si Nabi Setan-Seng Ling beranjak pergi sambil memberi isyarat kepada Kou Hun Su Seng Cai dan So Mia Su Seng Bou, kemudian mereka bertiga segera meninggalkan tempat itu,

Akan tetapi, Chu Liok Khie yang sudah berdiri di ujung batang besi tajam bagaimana mungkin membiarkan mereka pergi?

Dia segera menghimpun hawa murni, kemudian berseru.

"Setan tua! Apakah kau mengaku kalah, maka mau pergi?"

-ooo0ooo-

Bab 25

Mendadak si Nabi Setan-Seng Ling mendongakkan kepala ke langit, kemudian tertawa gelak, Suara tawanya sungguh mengejutkan dan kedengaran seakan membetot sukma orang yang mendengarnya, Dari itu dapat diketahui bahwa dia telah mengerahkan ilmu Ratapan Setan. Kemudian dia menyahut dengan suara yang tak sedap di dengar

"Aku takut terhadap ketua Tiam Cong Pai? Apakah orang-orang yang berada di sini akan mempercayainya?"

Nada suara si Setan-Seng Ling sungguh angkuh. Namun semua orang tahu apa yang diucapkannya itu memang benar Walau ketua Tiam Cong Pai berkepandaian amat tinggi, semua orang mengetahui itu. Akan tetapi, si Nabi Setan-Seng Ling memang tidak takut kepada nya.

Air muka Chu Liok Khie langsung berubah. "Kalau tidak takut, kenapa harus segera pergi?" Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin, "Aku masih punya urusan penling, tidak punya waktu untuk omong-kosong denganmu!" Chu Liok Khie segera membentak "Setan tua, kau mau kabur ke mana?" sekonyong-konyong badan Chu Liok Khie berkelebat Dia melesat ke arah si Nabi Setan-Seng Ling, sekaligus menyerangnya dengan pedang.

Begitu melihat Chu Liok Khie menerjang ke arahnya, si Nabi Setan-Seng Ling langsung cepat-cepat mengibaskan tangannya ke belakang, sehingga kedua putranya terdorong

beberapa depa, Setelah itu, barulah dia berkelit dengan gerakan berputar

Siunng! Pedang Chu Liok Khie lewat di sisinya, Chu Liok Khie berjudul Sin Chiu Kiam Kek (Pendekar pedang Tangan Sakti), maka berdasarkan julukannya, dapat diketahui betapa lihay dan dahsyatnya ilmu pedangnya, serangan itu luput, maka dia bergerak cepat melintangkan pedangnya sambil maju selangkah. Dia tidak mengeluarkan jurus apa pun, tapi pedangnya justru mengarah pinggang si Nabi Setan-Seng Ling, Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa aneh, membuat merinding semua orang yang mendengarnya,

Chu Liok Khie yang memiliki Lweekang tinggi, di saat ini dia pun tertegun sedangkan pukulan yang dilancarkan si Nabi Setan-Seng Ling, sudah mengarah dadanya,

Chu Liok Khie tahu dia memiliki ilmu pukulan Im Si Ciang yang amat beracun. Sebulan It Nio, kakak sepeguruannya tersambar angin pukulan itu, akhirnya binasa di tangan Hwe Kong Sian Kouw,

Maka ketika melihat pukulan itu mengarah dadanya, dia pun segera meloncat ke belakang beberapa depa,

Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat tahu-tahu sudah berada di hadapan mereka, sosok bayangan itu ternyata-orang berkedok.

Tak peduli siapa pun dan tak terkecuali! Mau bertarung, silakan naik ke atas batu besar itu!" katanya dengan lantang,

Chu Liok Khie bertanya dengan suara parau,

"Setan tua, kau ke sana?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin,

"Aku harus cepat-cepat kembali ke istana Setan mengurus putra Lu Cong Piau Tau, tidak ada waktu untuk bertanding denganmu!"

Chu Liok Khie tertawa gelak,

"Ha ha ha! Kalau begitu, harap sobat berkedok mencatat di batu, bahwa si Nabi Setan-Seng Ling tidak berani menerima tantangan ketua Tiam Cong Pai."

Setelah mendengar ucapan itu, air muka si Nabi Setan-Seng Ling langsung berubah dari matanya menyorot tajam menatap Chu Liok Khie seraya berkata.

"Kalau begitu, kau memang ingin menjajalku?"

Chu Liok Khie manggut-manggut sambil tersenyum. "Tidak salah!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa, lalu melesat ke arah sebuah pohon yang cukup besar, dan melancarkan pukulan pada pohon itu,

Plaak!

Pukulannya tidak membuat pohon itu bergoyang sedikit pun, bahkan daun-daunnya pun tidak bergoyang sama sekali.

Sesaat, banyak orang yang tidak tahu maksud si Nabi Setan-Seng Ling memukul pohon itu, maka mereka tampak terheran-heran, sedangkan si Nabi Setan-Seng Ling, setelah melancarkan pukulan itu, lalu kembali ke tempat semula.

"Kalau Anda bisa melancarkan pukulan seperti yang kulakukan barusan, aku pasti mengaku kalah kepadamu!"

Chu Liok Khie tahu, pukulan yang dilancarkan si Nabi Setan-Seng Ling tadi, pasti merupakan suatu ilmu pukulan.

Akan tetapi, dia justru tidak tahu ada apa dengan pukulan itu, maka dia tidak berani segera setuju.

Di saat bersamaan, mendadak semua orang berseru kaget, Chu Liok Khie segera mendongakkan kepala, ternyata semua orang sedang memandang ke arah pohon itu.

Chu Liok Khie juga segera memandang pohon tersebut. Tampak daun-daun pohon itu berubah menjadi hitam dan mulai rontok. Dalam waktu sekejap pohon itu telah gundul tak berdaun sama sekali, bahkan dahan dan rantingnya pun sudah kering,

Sin Chiu Kiam Kek Chu Liok Khie tersentak hatinya, Bagi orang yang memiliki Lweekang tinggi, memukul rontok daun-daun pohon memang tidak sulit.

Tapi dalam waktu sekejap daun-daun itu berubah hitam dan rontok, bahkan ranting dan dahan menjadi kering, itu agak sulit. Sebab si Nabi Setan-Seng Ling telah menggunakan semacam pukulan beracun, barulah dapat membuat pohon itu jadi begitu.

Di saat Chu Liok Khie tersentak dan tertegun, si Nabi Setan-Seng Ling justru tertawa dingin.

"Kalau kau tak dapat melancarkan pukulan seperti itu, mengenai pertandingan kita, sementara ini tidak perlu

dibicarakan Masih banyak waktu suatu hari nanti, aku pasti mohon petunjukmu!"

Seketika wajah Chu Liok Khie berubah menjadi merah, walau dia memiliki Lweekang tinggi, tapi tidak mampu melancarkan pukulan seperti itu, Chu Liok Khie terus berdiri di situ dengan wajah tak sedap dipandang,

Menyaksikan itu, Lu Sin Kong tahu bahwa Liok Khie dalam keadaan serba salah, maka segera ber-kata,

"Saudara Chu, itu adalah ilmu pukulan beracun. Kita bukan golongan hitam, tentunya tidak bisa melancarkan pukulan seperti itu, Dia bilang ada urusan mau pergi, biarlah dia pergi, Kelak masih banyak waktu, dia tidak bisa kabur ke mana-mana."

Chu Liok Khie tahu bahwa ucapan itu adalah demi mukanya, maka dia amat berterimakasih dalam hati dan menyahut

"Apa yang dikatakan Lu Cong Piau Tau masuk akal, setan tua! Kau boleh menungguku di istana Setani!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa, lalu beranjak pergi.

Tapi kemudian mendadak dia berpaling memandang Lu Sin Kong, lalu tersenyum seraya berkata,

"Aku akan berada di pintu istana Setan, menunggu kedatangan Lu Cong Piau Tau!"

Lu Sin Kong manggut-manggut, itu demi keselamatan Lu Leng putranya, sebab kalau dia banyak menyahut dan

menyinggung perasaan si Nabi Setan-Seng Ling sudah barang tentu putranya yang akan menderita,

Si Nabi Setan-Seng Ling berkata lagi.

"Lu Cong Piau Tau, saat ini sebagian orang yang berkumpul di puncak Sian Jin Hong, punya tujuan yang sama sepertiku, Tapi Lu Cong Piau Tau harus ingat satu hal, putramu berada di dalam istana Setan!"

Lu Sin Kong terheran-heran dalam hati, sebetulnya si Nabi Setan menyandera Lu Leng untuk menukar barang apa dengan Lu Sin Kong? Dan apakah benar sebagian dari orang-orang yang berkumpul di puncak Sian Jin Hong berniat meminta suatu barang kepadanya?

Berpikir sampai di sini, mendadak Lu Sin Kong teringat suatu urusan sebulan yang lalu.

Ketika itu dia bersama isteri nya dari Lam Cong ke Su Cou, sepanjang jalan, entah berapa banyak jago tangguh ingin merebut kotak kayu yang di-kawalnya, para jago tangguh yang pernah bertarung dengan mereka suami isteri, semuanya berkumpul di puncak Sian Jin Hong.

Apakah mereka masih menghendaki kotak kayu itu? Terhadap kotak kayu yang misterius itu Lu Sin Kong merasa benci dan berduka,

Dikarenakan kotak itu, isterinya meninggal dan menimbulkan urusan besar ini.

Tapi Lu Sin Kong dari awal hingga kini tetap tidak mengerti, kotak kayu itu menyangkut urusan besar apa?

Hanya saja dia merasa, kotak kayu itu memang misterius dan penuh teka-teki, bahkan juga menimbulkan badai dalam rimba persilatan Hingga kini, badai itu masih terus melanda,

Setelah berpikir lama sekali, akhirnya Lu Sin Kong mendengus dingin,

"Hmm!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa-tawa, lalu meninggalkan puncak Sian Jin Hong, Tapi ketika dia baru menginjak undakan batu, mendadak terdengar suara bentakan keras,

"Harap tunggu, Seng Ling!"

Si Nabi Setan-Seng Ling menolehkan kepala ke orang datangnya suara bentakan itu, Ternyata yang membentak itu adalah si Duta Api Obor dari Hwa San Pai.

Tidak banyak orang berkepandaian tinggi yang berkumpul di puncak Sian Jin Hong dapat membuat si Nabi Setan-Seng Ling merasa segan.

Orang aneh berkedok itu adalah orang pertama yang membuatnya merasa segan, karena asal-usulnya tidak jelas, lagipula berkepandaian begitu tinggi,

Selain dia adalah Sui Cing siansu aliran Buddha Go Bi Pai, Ang Eng Leng Long dan beberapa orang lainnya, termasuk Liat Hwe Cousu ketua Hwa San Pai.

Maka ketika tahu bahwa si Duta Api Obor yang membentak memanggilnya hati si Nabi Setan tersentak, seketika juga dia menoleh kedua putranya, kemudian berkata dengan suara rendah.

"Kalian berdua pulang dulu ke istana Setan menungguku!"

Kedua putranya mengangguk, lalu melesat pergi meninggalkan puncak Sian Jin Hong,

Si Nabi Setan-Seng Ling memandang si Duta Api Obor, lama sekali, barulah bertanya.

"Duta Api Obor ada petunjuk apa?"

Si Duta Api Obor menyahut sepatah demi sepatah .

"Cousu kami mengharap sementara ini Anda jangan kembali ke istana Setan!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tahu, bahwa pihak Hwa San Pai mau cari gara-gara kepadanya, maka seketika wajahnya berubah menjadi tersedap dipandang.

"Ada hubungan apa gerak-gerikku dengan Cousu kalian?"

Si Api Obor menyahut kaku.

"Anda tunggu sebentar, pasti akan mengetahui-nya!"

Usai berkata begitu, si Duta Api Obor lalu kembali ke tempatnya, Tampak Liat Hwe Cousu bangkit berdiri lalu melangkah ke sebuah pohon yang cukup besar, kemudian melancarkan sebuah pukulan,

Seperti pukulan yang dilancarkan si Nabi Setan-Seng Ling tadi, pukulannya pun tidak membuat daun dan dahan pohon itu bergoyang,

Menyaksikan keadaan itu, si Nabi Setan-Seng Ling sudah tahu, bahwa Liat Hwe Cousu berniat menjajal Lweekangnya,

Karena dia sudah turun tangan melancarkan sebuah pukulan pada pohon itu, tentunya dia pun tidak bisa pergi begitu saja,

Padahal perhitungannya sudah matang sekali, Lu Leng berada di tangannya, maka apa pun kemauannya pasti di turuti Lu Sin Kong.

Dan juga dia pun tahu jelas, begitu memberitahukan bahwa Lu Leng berada di istana Setan, tentunya ada orang berniat merebut Lu Leng dari tangannya, Namun dia tahu jelas, istana setan tempat tinggalnya merupakan tempat yang amat bahaya bagi orang lain, tapi alangkah baiknya pulang duluan untuk mengatur segalanya,

Setelah Lu Sin Kong ke istana Setan dia akan bicara serius dengannya, Oleh karena itu, dia tidak mau menerima tantangan Chu Liok Khie, karena Chu Liok Khie bukan orang biasa. Kalau bertarung, itu berarti akan menyita waktunya,

Karena itu, dia menggunakan Im Si Ciang memukul pohon itu, agar Chu Liok Khie tidak terus menerus menantanginya, maka dia boleh segera meninggalkan tempat itu,

Akan tetapi, tak terduga sama sekali Liat Hwe Cousu turun tangan sendiri ingin mencoba kepandaianya,

Tak seberapa lama daun-daun pohon itu pun berubah kuning, namun sama sekali tidak rontok, Liat Hwe Cousu mundur selangkah, lalu mengibaskan lengan jubahnya ke arah pohon itu, orang-orang yang berada di sekitar pohon itu semuanya merasakan adanya hawa panas,

Bum!

Daun-daun yang sudah berubah kering itu mulai rontok, Berdasarkan kejadian itu kelihatannya pukulan yang dilancarkan Liat Hwe Cousu tidak selihay pukulan yang dilancarkan si Nabi Setan-Seng Ling,

Karena itu, semua orang mulai berbisik-bisik membicarakannya, tidak mungkin begitu Liat Hwe Cousu turun tangan, langsung terjungkal di tangan si Nabi Setan-Seng Ling.

Di saat semua orang sedang berbisik-bisik, justru telah terjadi hal yang luar biasa,

Ternyata daun-daun yang rontok itu, hancur seperti tepung sebelum menyentuh tanah,

Setelah menyaksikan kejadian itu, semua orang terbelalak dan amat kagum kepada Liat Hwe Cousu, Sebab pukulan yang dilancarkanya tadi, jauh lebih lihay daripada pukulan yang dilancarkan si Nabi Setan-Seng Ling,

Walau semua orang tidak begitu menyukai Liat Hwe Cousu, tapi setelah dia memperlihatkan kepan-daiannya, mereka merasa kagum dan bersorak memuji nya

Si Nabi Setan-Seng Ling mengerutkan kening, namun dia pun amat kagum dalam hati, kemudian berkata dengan lantang."

"Aku hanya melancarkan satu kali pukulan, sudah dapat membuat daun-daun berubah hitam dan rontok. sedangkan Liat Hwe Cousu masih harus mengibaskan lengan jubahnya,

barulah membuat daun-daun itu rontok dan hancur seperti tepung, itu berarti kami seri! Entah masih ada petunjuk apa?"

Liat Hwe Cousu mendengar lalu menoleh memandang si Duta Api Obor, Dia amat angkuh dan merasa dirinya berkedudukan paling tinggi dalam rimba persilatan, maka dalam anggapannya, tiada seorang pun yang berada di situ berderajat berbicara dengannya,

Oleh karena itu, apabila dia mau berbicara, cukup si Duta Api Obor yang mewakilinya,

Si Duta Api Obor segera maju selangkah, lalu berkata dengan lantang,

"Cousu kami telah memperlihatkan Lweekang yang amat tinggi, harap Anda setelah menyaksikan itu, barulah pergi, tidak akan terlambat, kan?"

Si Nabi Setan-Seng Ling mengerti maksudnya, harus pula memperlihatkan ilmu tinggi.

Seketika si Nabi Setan-Seng Ling berpikir, walau kepandaian Liat hwe Cousu amat tinggi, namun dia pasti bisa meloloskan diri, Dengan berbagai macam perangkap yang ada dalam istana Setan, mungkin Liat Hwe Cousu dan para jago tangguh Hwa San Pai, belum tentu dapat menyerbu ke dalam,

Oleh karena itu, Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin.

"Aku justru ingin tahu bagaimana hebatnya ilmu silat Hwa San Pai!"

Liat Hwe Cousu mendengus, Badannya segera bergerak bagaikan segulung api menuju ke batu besar Dalam waktu sekejap, dia sudah berada di sisi batang besi tajam,

Si Nabi Setan-Seng Ling terkejut Betulkah Liat Hwe Cousu ingin bergebrak dengan dirinya?

Kalau betul begitu, Yang Hwe Sin Kang (Tenaga Sakti Api Membara) yang dimiliki Liat Hwe Cousu, justru merupakan tawan ilmu silat istana Setan,

Si Nabi Setan-Seng Ling terus berpikir, akhirnya dia mengambil suatu keputusan, asal Liat Hwe Cousu membuka mulut menantang, dia akan segera meninggalkan tempat itu, meskipun harus menanggung rasa malu.

Akan tetapi, setelah berada di sisi besi tajam itu, Liat Hwe Cousu tidak meloncat ke atas,

Mendadak badannya bergerak laksana kilat, tampak bayangan merah menerobos ke sana ke mari di sela-sela belasan batang besi tajam itu,

Ketika dia berhenti bergerak, belasan batang besi tajam itu telah berubah melengkung-lengkung. itu membuat semua orang tertegun saking kagumnya. Dalam hati mereka membathin, hanya orang aneh yang berkedok dan Sui Cing Siansu yang memiliki Lweekang setinggi itu.

Di saat bersamaan, terdengar si Duta Api Obor berseru dengan lantang,

"Cousu kami sudah memperlihatkan Lweekang-nya, harap si Nabi Setan-Seng Ling berbuat seperti itu!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak,

"Ha ha ha! Lweekang Liat Hwe Cousu sungguh hebat, aku kagum sekali! Karena balasan batang besi tajam itu sudah melengkung semua, harap pemiliknya meluruskan lagi!"

"He he he!" Orang aneh berkedok tertawa ter-kekeh-kekeh. "Kalian berdua yang akan bertarung, kenapa malah melampiaskan pada belasan batang besi tajam milikku itu?"

Sembari berkata, orang aneh berkedok meloncat turun dari batu hijau, lalu mendekati batu besar itu. Mendadak dia menggerakkan kipas rombengnya ke arah belasan batang besi tajam.

Plak! Plak! Plak! Plak!

Dalam waktu sekejap, belasan batang besi tajam itu sudah lurus semua seperti semula,

Si Nabi Setan-Seng Ling manggut-manggut lalu melesat ke arah batu besar itu, kemudian menggerakkan jari telunjuknya ke arah belasan batang besi tajam.

Tring! Tring!

Dalam waktu sekejap, semua batang besi tajam itu melengkung lagi dan itu sungguh membuat kagum semua orang.

Setelah itu, dia berkata sambil menjura kepada Liat Hwe Cousu,

"Lweekangku masih di bawah Lweekang Anda, Aku mengaku kalah dan mohon pamit sekarang!" justru di luar dugaan, si Duta Api Obor tertawa gelak,

"Ha ha ha! Kini Anda telah mengaku kalah, maka Cousu kami menghendaki Anda menyerahkan Lu Leng! Kalau tidak, pasti agak merepotkan Anda!"

Biasanya si Nabi Setan-Seng Ling malang melintang dalam rimba persilatan, selama itu tidak pernah ketemu batunya selalu berada di atas angin.

Akan tetapi hari ini, dia bertemu Liat Hwe Cousu, Enam belas tahun yang lampau, ketika dia baru berkecimpung dalam rimba persilatan sama sekali tidak pernah bertemu lawan yang setanding, maka namanya melambung tinggi di daerah selatan dan utara.

Hari ini dia terus merendah, itu sudah cukup mempermalukan dirinya sendiri, agar dapat segera meninggalkan puncak Sian Jin Hong.

Saat ini begitu mendengar apa yang dikatakan si Duta Api Obor, betapa gusarnya dalam hati.

Mukanya yang memang menyeramkan itu bertambah seram, dia tertawa dingin seraya menyahut

"Lu Leng berada di dalam istana Setan, Kalau Liat Hwe Cousu menghendakinya, silakan ke sana."

Si Duta Api Obor segera bertanya dengan suara parau.

"Kalau begitu, Anda tidak mengabulkan?"

Si Nabi Setan-Seng Ling memandang Liat Hwe Cousu, Kebetulan sekali Liat Hwe Cousu pun sedang memandangnya,

Mereka berdua jadi saling memandang, Mendadak dalam hati si Nabi Setan-Seng Ling timbul suatu perasaan yang amat aneh.

Padahal yang dipelajari si Nabi Setan-Seng Ling adalah ilmu Ratapan Setan, Tawa Setan, Langkah Setan dan Tubuh Setan, yang semua itu merupakan ilmu sesat yang amat lihay, bahkan dapat mempengaruhi pikiran orang,

Akan tetapi, Liat Hwe Cousu justru memiliki ilmu Hian Sin Hoat (Ilmu Sakti Membuat pandangan Orang jadi Kabur),

Oleh karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain agar tidak terpengaruh oleh ilmu Hian Sin Hoat. Setelah itu barulah hatinya merasa tenang kembali

Si Nabi Setan-Seng Ling tahu, kalau dia tidak mengabulkan, Liat Hwe Cousu pasti turun tangan membekuknya, lalu membawanya ke Pak Bong San, Ketua Hwa San Pai itu tidak perlu masuk ke dalam istana Setan, cukup memanggil kedua putranya menyerahkan Lu Leng, tentunya kedua putranya tidak berani membangkang,

Karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling sudah memutuskan dalam hati, maka dia tertawa hambar

"Saat ini Liat Hwe Cousu amat menghargaiiku, pasti akan memberi kebaikan pula kepadaku, Namun... mengenai urusan tersebut aku seorang diri tidak bisa mengambil keputusan."

Kali ini, Liat Hwe Cousu membuka mulut, berkata sepatah demi sepatah.

"Siapa?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menunjuk orang aneh berkedok.

"Saudara ini."

Begitu si, Setan-Seng Ling menunjuk orang itu, Liat Hwe Cousu langsung memandang orang aneh berkedok itu dengan sorotan tajam,

Akan tetapi, di saat bersamaan, si i Setan-Seng Ling bergerak cepat melesat pergi bagaikan segulung asap meninggalkan tempat itu,

Biar bagaimanapun Liat Hwe Cousu tidak menyangka si Nabi Setan-Seng Ling akan bertindak begitu, Karena si Nabi Setan-Seng Ling merupakan seorang tokoh dalam rimba persilatan, bahkan amat terkenal.

Siapa pun tidak menyangka, dia akan kabur begitu saja, Maka tidak mengherankan kalau semua orang yang berada di situ saling memandang dengan mata terbelalak.

Ketika melihat si Nabi Setan-Seng Ling melesat pergi, Liat Hwe Cousu pun membentak keras sambil menerjang ke arahnya,

Namun Liat Hwe Cousu tidak berhasil menangkap si Nabi Setan-Seng Ling, sebab si Setan-Seng Ling telah mengerahkan ilmu Ginkang-nya melesat pergi, sesungguhnya kalau Liat Hwe Cousu mau mengejanya, sudah pasti akan berhasil Akan tetapi, berdasarkan kedudukannya, kalau dia bergerak si Duta

Api Obor yang menjadi perintis pembuka jalan dengan obor tersebut Karena itu, wajah Liat Hwe Cousu berubah tidak sedap dipandang, lalu kembali ke tempatnya,

Setelah si Nabi Setan-Seng Ling pergi, tak lama hari pun mulai sore, Semua orang yang berkumpul di situ mulai mengisi perut, tiada seorang pun membuka mulut menantang pihak lain,

-ooo0ooo-

Bab 26

Walau begitu banyak orang berkumpul di puncak Sian Jin Hong, namun hanya mempunyai dua tujuan, Tujuan pertama membalas dendam, tujuan kedua yakni ingin memperoleh barang kawalan Lu Sin Kong yang misterius dan penuh teka-teki itu,

Tapi mereka semua justru tidak tahu bahwa sebetulnya barang apa yang dikawal Lu Sin Kong, Mereka hanya mengira bahwa barang itu merupakan suatu barang pusaka.

Urusan hari ini, boleh dikatakan dendam Sebun It Nio telah terbalas sebagian karena Hwe Hong Sian Kouw telah binasa, Walau Yok Kun Sih dan lainnya tidak akan melepaskan Lu Sin Kong, itu merupakan urusan lain, Si Pecut Emas-Han Sun mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw, kini Hwe Hong Sian Kouw telah binasa, maka urusan tersebut boleh dikatakan telah usai,

Urusan lain, Lu Sin Kong tahu putranya belum mati, tentunya tidak akan mendendam Liok Ci Sian-sing dan kawan-

kawannya, hanya akan bertanya kepada Liok Ci Siansing, kenapa mayat anak tanpa kepala itu disembunyikan di gudang batunya,

Bagi orang yang berniat merebut kotak kayu tersebut, sudah putus asa karena Liat Hwe Cousu pun menghendaki barang tersebut, Siapa berani membenturnya yang berkepandaian begitu tinggi?

Dikarenakan itu, suasana di puncak Sian Jin Hong sudah tidak begitu tegang mencekam lagi, Namun ketika matahari mulai tenggelam di ufuk barat, membuat kemerah-merahan puncak Sian Jin Hong, sepertinya ternoda oleh darah, Hati setiap orang tahu, tidak mungkin cuma mati Hwe Hong Sian Kouw seorang, urusan di situ akan selesai begitu saja,

Tidak salah! Puncak Sian Jin Hong hanya tenang satu malam. Keesokan harinya mendadak terjadi suatu perubahan yang di luar dugaan.

Namun kini mari mengikuti perjalanan Tam Goat Hua. Malam itu Tam Goat Hua meninggalkan puncak Sian Jin Hong sambil memikirkan asal-usul orang aneh berkedok itu.

Tam Goat Hua adalah gadis cerdas, namun tidak dapat terpikirkan nya mengenai asal-usu! orang aneh berkedok tersebut Daiam hati dia berharap mudah-mudahan di tengah jalan berjumpa ayahnya, agar bisa bertanya-tanya.

Kemudian dia teringat pula tentang Cit Sat Sin Ciang, Hiang Bu Sam Na dan Cit Sat Sin Kun dan itu amat membingungkan nya.

Maka kalau dia berjumpa dengan ayahnya, sungguh banyak yang akan ditanyakan Setelah itu, dia pun berpikir,

seorang diri akan memasuki istana Setan Bagaimana bahayanya istana Setan, kaum rimba persilatan mengetahuinya, Dia berangkat ke sana entah akan lancar dan berhasil membawa keluar Lu Leng?

Hati Tam Goat Hua amat kacau namun dia tetap melanjutkan perjalanan Tak terasa dia sudah menempuh perjalanan tiga puluh mil lebih.

Tiba-tiba gadis itu mengerutkan kening, sepertinya merasa ada orang mengikutinya dari belakang, Dia segera menoleh ke belakang, Walau gelap gulita, tapi dalam beberapa depa masih bisa terlihat agak jelas, justru tiada seorang pun di belakangnya.

Tam Goat Hua berdiri di tempat sambil berpikir, bagaimana dirinya merasa bisa ada orang mengikutinya? Setelah berpikir sejenak, dia tersadar bahwa tidak mendengar suara apa pun. Akan tetapi, dia justru merasa ada orang mengikutinya, Kening gadis itu berkerut-kerut, kemudian melanjutkan perjalanan Setelah beberapa mil, dalam hati timbul lagi perasaan demikian Tam Goat Hua sama sekali tidak mengeluarkan suara, namun sekonyong-konyong membalikkan badannya sekaligus mengayunkan rantai yang melekat di lengannya.

Gerakannya sungguh di luar dugaan Kalau ada orang mengikutinya di belakang, pasti akan tersambar oleh rantai besi itu, Akan tetapi di belakangnya tetap tiada seorang pun

Tam Goat Hua tertawa dalam hati Karena dirinya mengalami berbagai kejadian aneh maka membuatnya menjadi terus bercuriga.

Cukup lama dia berhenti di tempat, setelah itu barulah dia melesat pergi mengerahkan Ginkang, Tapi baru melesat setengah mil, hatinya terasa lagi ada orang mengikutinya di belakang, bahkan kali ini dia mendengar suara.

itu ketika dia melewati sebuah batu, sepertinya mendengar suara "Plak" seakan ada orang menekan batu itu.

Tam Goat Hua segera menoleh ke belakang, tapi tiada seorang pun berada di sekitar batu itu. seandainya ada pohon di situ, mungkin itu adalah suara jatuhnya ranting di atas batu.

Akan tetapi, di sekitar batu itu justru tiada pohon sama sekali, maka Tam Goat Hua yakin pasti ada orang mengikutinya, Dia tertawa dingin seraya berkata dengan suara dalam.

"Sobat dari mana, terus mengikutiku? Kenapa tidak mau muncul untuk berkenalan?" suaranya tidak begitu nyaring, namun di tempat sepi yang gelap gulita itu terdengar jelas sekali,

Dia berseru berulang kali, tapi tiada suara sahutan. Tam Goat Hua yakin, kalau ada orang mengikutinya, orang itu pasti bersembunyi di belakang batu tersebut

Tam Goat Hua tertawa dingin, kemudian berkata.

"Anda terus mengikutiku, sudah pasti ada urusan. Kini Anda bersembunyi di belakang batu, Anda kira aku tidak tahu?"

Sembari berkata, Tam Goat Hua menghimpun hawa murninya mendadak badannya mencelat ke atas, itu adalah

Ginkang ajaran ayahnya, Hui Thian Na Goat (Terbang Ke Langit Mengambil Bulan) merupakan ilmu Ginkang yang amat tinggi, juga ilmu andalan ayahnya,

Setelah badannya mencelat ke atas, tiba-tiba meluncur ke arah batu itu, lalu berdiri di atasnya.

Di saat dia berdiri, tampak sosok bayangan melesat pergi dengan ringan sekali, bagaikan se-gumpalan asap.

Ketika bayangan itu melesat pergi, gerakannya sungguh aneh dan sulit diuraikan dengan kata-kata. Badannya tetap lurus sepasang kakinya kelihatan menginjak tanah tapi juga tidak, sepertinya badan orang itu terhembus oleh angin.

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua tertegun.

Ayahnya berkepandaian amat tinggi, bahkan mengenali pula ilmu silat partai lain, Sejak kecil Tam Goat Hua dan kakaknya sudah mulai belajar ilmu silat kepada ayahnya, juga mendengar penjelasan tentang ilmu silat berbagai partai.

Walau gadis itu belum begitu dalam pengalamannya dalam rimba persilatan namun banyak yang telah diketahuinya. Tapi ketika menyaksikan gerakan orang itu, ia justru tidak tahu berasal dari perguruan mana gerakan tersebut.

Badan orang itu tampak ringan, juga tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Gerakan itu mirip ilmu Langkah Setan si Nabi Setan-Seng Ling, tapi ilmu Langkah Setan merupakan ilmu Ginkang aliran sesat, maka akan membawa hawa sesat pula,

Ketika orang itu melayang pergi, justru tiada hawa sesat, itu membuat Tam Goat Hua berdiri termangu-mangu di atas

batu itu, Di saat orang itu hampir lenyap ditelan kegelapan, Tam Goat Hua segera berseru,

"Aku sudah melihat Anda, kenapa Anda tidak mau menemuiku? Ginkang Anda begitu tinggi, pertanda Anda bukan orang biasa! Tapi kenapa tidak mau menemui ku ?"

Sosok bayangan itu terus melayang, seakan tidak mendengar suara seruan Tam Goat Hua. Dalam waktu sekejap sosok bayangan itu sudah tidak kelihatan lagi.

Gadis itu tahu bahwa orang tersebut memiliki Ginkang yang amat tinggi, kalau pun dia mengejarnya juga percuma, tidak akan dapat menyusul, sesungguhnya Tam Goat Hua amat penasaran, sebab tidak tahu siapa orang itu, dan tidak tahu tujuan orang itu mengikutinya,

Di saat Tam Goat Hua termangu, mendadak terdengar suara "Ser" di tempat yang tak jauh. Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak sebatang anak panah kecil meluncur ke arahnya.

Ketika melihat anak panah kecil itu meluncur kepadanya, Tam Goat Hua amat gusar dalam hati, sebab orang itu memiliki Ginkang yang begitu tinggi, namun gerak-geriknya justru tidak berani terang-terangan,

Mula-mula dia mengikuti Tam Goat Hua secara diam-diam, setelah gadis itu melihat bayangannya, malah menyerang Tam Goat Hua dengan panah.

Setelah anak panah itu mendekat, barulah Tam Goat Hua menjulurkan tangannya untuk menyambar-nya. Begitu menggenggam anak panah itu, dia merasa heran, sebab panah itu amat ringan sehingga tangannya seakan tidak

menggenggam apa pun. padahal tadi Tam Goat Hua mendengar suara "Ser" itu cukup keras, namun amat ringan ketika berada di tangannya.

Tam Goat Hua menundukkan kepala, Ternyata yang digenggamnya itu bukan panah, melainkan selembur kertas yang digulung kecil. Gadis itu terheran-heran, lalu membuka kertas itu, Ternyata di dalamnya terdapat sebaris tulisan berbunyi "Jangan pergi ke istana Setan",

Tulisan itu kelihatannya seperti orang yang baru belajar menulis, lagipula tidak tercantum nama penulisnya.

Tam Goat Hua membolak-balikkan kertas itu, tidak terdapat tulisan lain lagi, Dalam hati Tam Goat Hua, semakin merasa heran karena orang yang menulis itu, memperingatkannya dengan maksud baik, Berdasarkan Ginkangnya, tentunya orang itu merupakan tokoh aneh dalam rimba persilatan Tapi kenapa dia harus berlaku begitu misterius memperingatkannya agar tidak pergi ke istana Setan?

Tam Goat Hua terus berpikir, namun tetap tidak tahu sebab-musabab orang itu memperingatkannya. Akhirnya dia tertawa seraya berkata.

"Terimakasih atas maksud baik Anda, tapi aku tidak begitu jelas akan peringatan Anda, Maka aku ingin mohon petunjuk, harap Anda sudi memperlihatkan diri!"

Usai berkata begitu, dia teringat akan suatu hal, maka ingin sekali bertemu dengan orang itu,

Ternyata Tam Goat Hua teringat akan perjalanannya menuju ke istana Setan, Selain orang aneh berkedok dan dirinya sendiri, tiada orang lain mengetahui hal tersebut

Lagipula ketika itu, orang aneh berkedok menulis tanpa bersuara, itu agar tidak didengar oleh orang lain. Tapi bagaimana orang itu tahu dirinya akan menuju ke istana Setan Pak Bong San? Dan kenapa memperingatkannya jangan pergi ke sana?

Berpikir sampai di sini, Tam Goat Hua pun mengingat kembali ketika bersama orang aneh berkedok, di saat memesannya ke istana Setan, sungguh tiada orang lain mengetahui nya.

Oleh karena itu, Tam Goat Hua berharap sekali akan kemunculan orang tersebut. Akan tetapi orang itu sama sekali tidak muncul, walau dia sudah berseru-seru belasan kal.

Gadis itu penasaran sekali, akhirnya dia meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanannya. Ketika hari mulai terang, dia sudah meninggalkan Bu Yi San. sepanjang jalan dia tidak merasa lagi ada orang mengikutinya,

Berdasarkan itu dapat diketahui, bahwa orang itu mengikutinya dari puncak Sian Jin Hong, tujuannya hanya memperingatkannya agar tidak ke istana Setan Pak Bong San.

Tam Goat Hua paham, bahwa dia tidak boleh ingkar janji, Walau istana Setan itu amat membahayakan dirinya, namun dia tetap harus ke sana. Sebab dia sudah mengabdikan untuk berangkat ke sana, tidak boleh menyesal di tengah jalan.

Tak seberapa lama kemudian, Tam Goat Hua sudah hampir tiba di sebuah jalan besar. Mendadak dia mendengar suara pertarungan di kejauhan.

Gadis itu tertegun, sebab suara pertarungan itu kedengarannya sekitar dua tiga puluh orang,

Di antara suara pertarungan terdengar pula jeritan-jeritan yang menyayat hati, pertanda pertarungan itu adalah pertarungan antara hidup dan mati,

Yang mengejutkan Tam Goat Hua, justru sayup-sayup terdengar juga suara harpa. itu membuat Tam Goat Hua tertegun, kemudian dia pun berpikir, suara harpa yang misterius itu, berkaitan dengan urusan-urusan rimba persilatan yang belum lama terjadi

Gadis itu mendengarkan dengan penuh perhatian Setelah dapat memastikan arah dan jarak suara harpa itu, barulah dia melesat pergi.

Betapa cepat gerakannya, karena dia mengerahkan Ginkang, Dia ingin segera tahu jelas tentang pertarungan itu, Dalam waktu sekejap, suara pertarungan itu kedengaran semakin dekat, terdengar pula suara benturan senjata tajam yang mencekam namun suara itu tidak dapat menutupi suara harpa,

Tam Goat Hua yakin, bahwa pertarungan itu bukan pertarungan biasa, Dia terus melesat ke depan, Tak lama dia pun memandang ke depan, Tampak tujuh delapan orang sedang bertarung mati-matian, terlihat juga dua tiga puluh orang tergeletak di situ.

Tujuh delapan orang itu bertarung dengan senjata yang berbeda, pertarungan mereka semrawut, dua di antaranya sudah berlumuran darah.

Tam Goat Hua menyaksikan pertarungan itu dari jauh, merasa tersentak dan tegang, Kemudian dia maju beberapa depa. Di saat bersamaan suara harpa itu mulai melemah.

Gadis itu menengok ke sana ke mari, mencari suara harpa itu berasal dari mana, Tiba-tiba terdengar suara "Ting" lalu suara harpa itu berhenti.

Bersamaan itu, terdengar suara kereta, kemudian tampak sebuah kereta kuda meluncur keluar dari rimba, itu ternyata kereta mewah yang dihiasi berbagai macam permata, Ketika Tam Goat Hua baru mau mengejar kereta mewah itu, mendadak terdengar seruan kaget dari orang-orang yang sedang bertarung,

Tam Goat Hua segera menolehkan kepalanya, Dilihatnya lima orang roboh lagi, sekujur badan mereka berlumuran darah, kelihatannya sulit ditolong.

Dua orang lagi tetap berdiri, sama sekali tidak roboh.

Tam Goat Hua memandang mereka, Usia mereka sudah di atas enam puluh.

Salah seorang dari mereka berjenggot panjang, namun jenggot itu telah ternoda darah, Tangannya memegang sebilah golok tipis, yang bentuknya aneh sekali

Yang seorang lagi tampak gagah sekali, tapi sepasang matanya agak sipit, Bahunya terluka dan darahnya terus

mengucur senjatanya merupakan sebuah lempengan tembaga berbentuk Pat Kwa.

Ketika melihat senjata aneh itu, diam-diam Tam Goat Hua terkejut, sebab senjata itu milik Lim Kek Ong, ketua Pat Kwa Bun.

Kalau begitu, apakah orang itu adalah Lim Pek Ong, ketua Pat Kwa Bun yang terkenal itu?

Kedua orang itu sudah berhenti Mereka berdua saling memandang dan wajah mereka tampak tidak mengerti bahwa diri mereka berdiri mematung di tempat, kelihatan terheran-heran,

Tam Goat Hua segera menghampiri mereka seraya bertanya,

"Cianpwee berdua, apa yang terjadi?" Kedua orang itu sama sekali tidak mendengar pertanyaan Tam Goat Hua. Mereka berdua masih tetap berdiri mematung di tempat,

Berselang beberapa saat, orangtua yang memegang senjata Pat Kwa berteriak aneh, dan kemudian bertanya,

"Saudara Pai, apa yang terjadi ini?"

Orangtua berjenggot melihat ke sana ke mari, begitu banyak mayat bergelimpangan di situ, Maka mendadak orangtua berjenggot itu menghela nafas panjang.

"Aaaah! Saudara Lim, kita bunuh diri saja!"

Sekonyong-konyong orangtua berjenggot itu mengayunkan golok tipisnya ke lehernya sendiri.

Begitu melihat, Tam Goat Hua segera maju selangkah seraya berseru,

"Cianpwee, jangan bunuh diri!" sembari berseru dia pun menggerakkan tangan nya Rantai yang melekat di lengannya langsung mengarah golok tipis itu.

Akan tetapi, orangtua itu membalikkan golok tipisnya, lalu membacok rantai besi yang mengarah-nya.

Tam Goat Hua sudah menduga, kedua orangtua itu pasti berkepandaian tinggi, maka gadis itu menggunakan tujuh bagian tenaganya, Namun bacokan golok tipis itu sungguh mencengangkan nya.

Trang!

Terdengar suara benturan senjata dan tampak bunga api berpijar, Rantai besi itu terbacok sehingga arah gerakannya menjadi miring ke samping.

Setelah rantai besi itu miring ke samping, orangtua itu menghela nafas lagi, kemudian membelokkan golok tipisnya ke kepalanya sendiri. Gerakannya sungguh cepat dan golok tipis itu mengenai sasarannya. Akhirnya orangtua itu roboh sebelum helaan nafasnya lenyap.

Tam Goat Hua tidak menyangka kalau orangtua berjenggot itu begitu nekad, Dia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali tertegun ketika melihat orangtua berjenggot itu roboh dengan tubuh bermandikan darah.

Di saat gadis itu tertegun, terdengar orangtua yang satunya menghela nafas panjang.

"Sudahlah! Sudahlah! Saudara Pai, kini kau telah binasa, Bagaimana aku masih punya muka untuk terus hidup?" kata orangtua itu,

Tam Goat Hua tertegun dan gusar ketika mendengar ucapan orangtua itu, karena kelihatannya mau bunuh diri juga,

"Jangan bunuh diri!" seru nya.

Tam Goat Hua bergerak cepat, sebab orangtua itu telah mengayunkan senjatanya ke kepalanya sendiri

Tam Goat Hua mengeluarkan jurus Pan Kou Khay Thian (Pan Kou Membuka Langit) untuk menghantam senjata Pat Kwa itu.

Trang!

Kali ini Tam Goat Hua menggunakan sembilan bagian tenaganya, Rantai besinya membentur senjata Pat Kwa sehingga menimbulkan suara yang amat nyaring,

Bahu orang itu telah terluka, sehingga membuat tenaganya berkurang. Maka ketika rantai besi itu membentur senjatanya, seketika juga senjatanya itu terlepas dari tangannya dan terbang melayang ke udara, sedangkan orangtua itu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, Tam Goat Hua segera berkata, sebab khawatir orangtua itu akan bunuh diri lagi.

"Cianpwee, apa pun yang telah terjadi, pasti ada cara untuk menyelesaikannya kenapa harus bunuh diri?"

Mata orangtua itu bersimbah air. Dia memandang Tam Goat Hua seraya bertanya,

"Siapa kau?"

"Namaku Tam Goat Hua. Kebetulan aku melewati tempat ini, melihat kalian bertarung, maka aku ke mari."

Orangtua itu menghela nafas panjang, kemudian memberitahukan.

"Aku bernama Lim Kek Ong."

Tam Goat Hua manggut-manggut,

Ternyata benar orang itu adalah ketua Pat Kwa Bun."

Lim Kek Ong tersenyum getir

"Tidak salah, tapi lihatlah! Lima orang yang kubawa semuanya telah mati."

Orang itu menunjuk mayat-mayat temannya, kemudian menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan

"Yang tiga itu adalah Ek Pak Ban Keh Cung, ban Si Sam Kiat, Yang tujuh itu adalah para jago tangguh dari Cik Sia Pai, yang lain adalah para orang gagah dari Ban Keh Cung, sedangkan yang berjenggot itu adalah ketua Cik Sia Pai dan isterinya."

Tam Goat Hua mendengarkan kata-kata orangtua itu dengan penuh perhatian Lim Kek Ong menggeleng-gelengkan kepala seraya melanjutkan

"Kami melakukan perjalanan berjumlah dua puluh enam orang, kalau bukan murid pasti kawan akrab, Namun kini cuma tinggal aku seorang, bagaimana masih punya muka hidup di dunia?"

Tam Goat Hua boleh dikatakan dapat menduga kejadian itu, tapi dia tetap bertanya.

"Kenapa Cianpwee merasa tidak punya muka hidup di dunia?"

Lim Kek Ong menyahut sengit,

"Ketika kau ke mari, kami sedang bertarung, kau tidak melihat sebagian besar orang-orang itu mati di tanganku? Padahal kami bermaksud ke puncak Sian Jin Hong, siapa sangka... siapa sangka....

Orangtua itu menghentikan ucapannya, sepasang matanya tampak melotot dan nafasnya memburu. Dapat dibayangkan betapa emosinya orangtua tersebut

Tam Goat Hua segera berkata,

"Lim Cianpwee, meskipun kau tidak bilang aku pun tahu. Kalian mendadak bertarung pasti ada sebabnya, Apakah disebabkan oleh suara harpa itu?"

Lim Kek Ong mengangguk dengan wajah penuh kekusaran

"Tidak salah!"

"Lim Cianpwee," kata Tam Goat Hua lagi "Mereka sudah mati ya sudahlah, namun Cianpwee tidak boleh bunuh diri Kini petaka sudah melanda rimba persilatan. Menurutku itu

ditimbulkan oleh suara harpa, Bolehkah Cianpwee menurut tentang kejadian ini?"

Lim Kek Ong duduk, sedangkan Tam Goat Hua merogoh ke dalam bajunya mengambil sebuah bungkusan .

"Lim Cianpwee, aku...."

Bungkusan kecil itu berisi obat luka dari ayah-tiya, Karena melihat luka di bahu Lim Kek Ong masih terus mengucurkan darah, maka gadis itu ingin mengobati nya.

Tapi ketika dia mengeluarkan bungkusan kecil itu, terdengar suara "Plak" suatu barang terjatuh ke bawah. itu adalah kotak kecil pemberian orang aneh berkedok. Ketika memberikannya kotak kecil itu, orang aneh berkedok pun berpesan, jangan membuka kotak kecil itu di tengah jalan,

Begitu melihat kotak kecil itu jatuh, dia pun segera membungkukkan badannya mengambil kotak kecil itu.

Setelah memungut kotak kecil itu, dia mendongakkan kepala, tampak sepasang mata Lim Kek Ong terus menatap kotak kecil yang di tangannya, sepasang matanya seakan memancarkan api

Tam Goat Hua terheran-heran.

"Lim Cianpwee.,,,"

Dia baru mulai berkata, mendadak Lim Kek Ong berteriak aneh dan bergerak cepat menotok jalan darah Hwa Kay Hiat bagian dada Tam Goat Hua.

Hwa Kay Hiat merupakan jalan darah yang amat penting, Apabila jalan darah itu tertotok pasti binasa, jika tidak punya dendam sedalam lautan, tentunya orang tidak akan menotok jalan darah itu,

Tapi kini Lim Kek Ong justru menotok jalan darah itu dengan cepat.

Tam Goat Hua segera meloncat ke belakang, Dia terkejut bukan main. Kalau jalan darah Hwa Kay Hiatnya tertotok, dia pasti binasa seketika, Oleh karena itu, dia segera meloncat ke belakang beberapa depa.

Akan tetapi, Lim Kek Ong telah menerjangnya sekaligus melancarkan sebuah pukulan.

Tam Goat Hua terkejut sekali sebab ia tahu bahwa pukulan itu mematikan Selain merasa terkejut, gadis itu pun tercengang dan tidak habis pikir, kenapa mendadak Lim Kek Ong menyeranganya mati-matian.

Dia tahu, kalau tidak membalas menyerang, tentu dirinya akan terkena serangan Lim Kek Ong.

Oleh karena itu, ketika melihat Lim Kek Ong melancarkan pukulan itu, dia langsung berkelit sekaligus balas menyerang,

Tangan kirinya tetap memegang kotak kecil dan bungkus obat itu, maka agak menghambat jurus Lau Yan Hun Hui (Burung-burung Walet Berterbangan) yang dikeluarkannya,

Akan tetapi, rantai yang melekat di lengannya justru mengarah Lim Kek Ong dengan menderu-deru.

Lim Kek Ong sama sekali tidak tahu akan rantai besi itu, maka tetap melancarkan pukulannya,

sedangkan Tam Goat Hua tidak berniat melukai Lim Kek Ong, Namun sebaliknya orang itu kelihatannya telah menganggap gadis itu sebagai musuh besarnya, Maka dia menyerang Tam Goat Hua dengan jurus-jurus yang mematikan Tiba-tiba terdengar suara benturan dua pukulan.

Plak!

Menyusul terdengar pula suara,

Duuuuk!

Rantai besi itu menyambar dada Lim Kek Ong, Walau dadanya telah tersambar rantai besi, namun orangtua itu tetap menyerang Tam Goat Hua dengan jurus-jurus yang mematikan

-ooo0ooo-

Bab 27

Tam Goat Hua berkelit Setelah menyerang ber-tubi-tubi, akhirnya Lim Kek Ong terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah, Kelihatannya dia telah terluka parah. Sebab ujung rantai besi itu telah menghantam keningnya hingga berdarah

Akan tetapi, kemudian mendadak Lim Kek Ong menerjang Tam Goat Hua lagi dengan sempoyongan

"Lim Cianpwee, apa artinya semua ini?" bentak Tam Goat Hua.

Tiba-tiba Lim Kek Ong yang memekik aneh, lalu terkulai ke bawah.

Tam Goat Hua mendekatinya, Lim Kek Ong menunjuk ke sana ke mari, sepertinya dia tidak melihat apa pun yang ada di hadapannya,

"Jahanam! Pat Kwa Bun dengan kau.,,"

Berkata sampai di sini, Lim Kek Ong memuntah darah segar dan nafasnya pun berhenti seketika!

Tam Goat Hua melihat Lim Kek Ong sudah binasa, hatinya jadi kacau balau.

Padahal dia yang mencegah orangtua itu agar jangan membunuh diri, Namun orangtua itu justru mati di tangannya,

Tam Goat Hua tertegun, kemudian merasa bahunya sakit sekali, Dia segera meraba bahunya, ternyata bahunya telah terluka.

Dia masih harus melanjutkan perjalanan ke istana Setan Pak Bong San yang penuh bahaya itu, tapi kini bahunya terluka, maka cukup menambah kesulitannya.

Diam-diam gadis itu menghela nafas panjang lalu berjalan ke belakang sebuah pohon, Dia membuka baju atasnya kemudian mengobati bahunya, Setelah itu, barulah dia keluar dari belakang pohon itu, dan memandang mayat-mayat yang bergelimpangan di sekitarnya.

Walau Lim Kek Ong tidak menurut, namun Tam Goat sudah menduga bahwa kedua puluh enam orang itu tentu sedang melakukan perjalanan ke puncak Sian Jin Hong, tapi ketika sampai di tempat itu justru muncul suara harpa misterius yang membuat mereka saling membunuh

Dugaan gadis itu memang masuk di akal Karena dia sendiri, juga pernah terpengaruh oleh suara harpa tersebut, yaitu ketika dia dan kakaknya meninggalkan Hou Yok menuju ke Bu Yi San, tak sampai setengah mil, mendadak terdengar suara harpa yang amat nyaring,

Sebelum mereka berdua tahu berasal dari mana suara harpa itu, tiba-tiba pikiran mereka menjadi kabur. Mereka hanya merasa terus berlari dengan kencang sekali, Ketika suara harpa itu berhenti, mereka baru tahu bahwa diri mereka masih tetap berada di tempat semula,

Mereka berdua terheran-heran ketika itu, padahal Tam Goat Hua ingin menemui ayahnya untuk menanyakan tentang kejadian aneh tersebut, namun belum bertemu.

Di puncak Sian Jin Hong, dia mendengar penuturan Hwe Hong Sian Kouw tentang suara harpa. Wanita itu mendengar suara harpa lalu bertarung dengan si Pecut Emas-Han Sun, akhirnya si Pecut Emas-Han Sun mati di tangannya, Ditambah kejadian tadi yang disaksikannya dengan mata kepala sendiri, yaitu Cik Sia Pai bertarung dengan Pat Kwa Bun, maka Tam Goat Hua berkesimpulan bahwa suara harpa itu pembawa petaka,

Kejadian itu tentunya berkaitan dengan apa yang dikatakan ayahnya, bahwa rimba persilatan akan timbul suatu petaka,

Berpikir sampai di sini, mendadak Tam Goat Hua teringat pula, Lim Kek Ong semula baik-baik berbicara dengannya, tapi kemudian mendadak menyerangnya mati-matian. Hingga saat ini dia masih tidak paham, kenapa bisa begitu?

Tam Goat Hua terus berpikir lebih seksama, Sebelum menyerangnya, Lim Kek Ong terus menatap kotak kecil yang di tangannya dengan mata melotot Apakah kotak kecil itu yang menyebabkan Lim Kek Ong menyerangnya?

Sebelum mati, Lim Kek Ong kelihatan seperti punya dendam kesumat terhadap Tam Goat Hua, bahkan mencaci " jahanam " Apakah ayahnya dan Lim Kek Ong punya dendam?

Setelah berpikir sejenak, tapi tak dapat memecahkan masalah itu, maka dia pun tidak mau berpikir lagi dan menyimpannya kotak kecil serta bungkus obat itu ke dalam bajunya. sesungguhnya dia ingin mengubur mayat-mayat itu, namun sebelah bahunya tak memberi izin, karena masih terasa sakit sekali.

Tam Goat Hua memandang mayat-mayat itu lalu menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian ia menghela nafas panjang, dan melangkah pergi,

Saat itu hari sudah siang, Tak lama dia sudah sampai di jalan besar Sudah banyak kereta kuda berlalu lalang di jalan besar itu. Tam Goat Hua melanjutkan perjalanan ke utara.

Ketika hari mulai petang, tampak sebuah kota besar di depan, Karena dia memang sudah lapar dan ingin membeli seekor kuda, maka dia mempercepat langkahnya agar segera sampai di kota itu,

Sungguh indah kota tersebut Namun Tam Goat Hua tidak punya waktu untuk menikmati keindahan kota itu, Dia langsung memasuki sebuah rumah makan yang cukup besar Kebetulan matanya mengarah ke halaman belakang rumah makan itu. seketika dia nyaris tak dapat mengayunkan kakinya saking terkejut.

Ternyata di halaman belakang rumah makan yang amat luas itu, tampak dua tiga puluh ekor kuda sedang minum, dan beberapa buah kereta kuda. Di antara kereta kuda itu ada satu yang amat mewah, dihiasi dengan berbagai macam permata.

Begitu melihat kereta kuda mewah itu, Tam Goat Hua langsung teringat akan suara harpa misterius.

Kereta mewah tersebut berada di sini, tentunya para penumpangnya berada di dalam rumah makan ini, pikirnya.

Berpikir sampai di situ, hati Tam Goat Hua mulai tegang dan berkebat-kebit tidak karuan, namun juga merasa girang, Dia menengok ke kiri dan ke kanan, Rumah makan itu luas sekali, bahkan berloteng,

Tam Goat Hua tidak melihat ada seorang pun memperhatikan dirinya, maka cepat-cepatlah dia mundur dari tempat itu,

Setelah itu, dia pun bersikap biasa dan menerobos ke halaman belakang rumah makan itu. Tampak beberapa orang sedang sibuk membersihkan kuda, jadi tidak tahu akan keberadaannya di tempat itu. Badan Tam Goat Hua berkelebat tahu-tahu sudah berada di samping kereta kuda mewah.

Sepasang matanya melirik ke sana ke mari. Setelah tahu bahwa tiada seorang pun memperhatikan dirinya, maka dia segera menyingkap gordyn kereta kuda mewah itu dan langsung memandang ke dalam,

Dekorasi di dalam kereta itu sangat indah. Di sana terdapat sebuah meja dan sebuah harpa kuno di atas meja itu,

Begitu melihat harpa kuno itu, hati Tam Goat Hua semakin tegang, Diperhatikannya harpa itu, justru berbeda dengan harpa biasa, karena harpa biasa bersenar tujuh, sedangkan harpa kuno itu bersenar delapan.

Sebetulnya Tam Goat Hua ingin memasuki kereta kuda itu, tapi tidak berani, karena melongok ke dalam kereta kuda itu pun sebenarnya sudah berbahaya besar bagi dirinya, Oleh karena itu, dia segera kembali ke ruang rumah makan,

Tam Goat Hua langsung naik ke loteng, Di loteng terdapat puluhan meja yang sebagian sudah dipenuhi para tamu,

Gadis itu tidak dapat membedakan, yang mana pedagang, pelancong dan kaum rimba persilatan

Setelah menengok ke sana ke mari sejenak, barulah Tam Goat Hua duduk di sudut Pelayan rumah makan segera menghampirinya, dan Tam Goat Hua memesan beberapa macam hidangan

Setelah itu, barulah Tam Goat Hua memperhatikan para tamu yang berada di ruangan itu, kelihatannya para tamu terdiri dari para pedagang,

Tujuh delapan orang berpakaian sastrawan duduk di hadapan Tam Goat Hua. Gadis itu memperhatikan mereka, namun tiada seorang pun mirip orang rimba persilatan.

Kemudian dia memperhatikan tamu-tamu yang lain, Tampak seseorang seperti piasu sedang ber-cakap-cakap dengan kawan-kawannya,

Mata Tam Goat Hua telah menyapu seluruh loteng itu, tapi tidak melihat ada orang yang mencurigakan

Tak seberapa (ama kemudian, semua hidangan yang dipesannya telah disajikan Dia mulai bersantap sambil memperhatikan tamu-tamu yang baru naik ke loteng,

Di samping itu, dia pun membatin, mungkinkah pemilik kereta kuda itu cuma menaruh kereta kudanya di sini, orangnya justru ke tempat lain? Di saat Tam Goat Hua sedang membatin, mendadak seorang pelayan rumah makan menghampirinya, lalu membungkukkan badannya seraya bertanya,

"Maaf, apakah Nona bermarga Tam?"

Begitu dengar pertanyaan itu Tam Goat Hua tersentak hatinya,

Dia sama sekali tidak menduga, di tempat ini ada orang mengetahui marganya,

Tadi ketika dia pergi memeriksa kereta kuda itu, apakah pemiliknya sudah tahu akan perbuatannya, maka mau cari urusan dengannya? Pemilik kereta kuda itu berkepandaian amat tinggi, sudah pasti dia bukan lawannya,

Oleh karena itu, Tam Goat Hua tidak tahu harus mengaku atau tidak, hanya menyahut "Ng" saja,

"Kalau Nona adalah Nona Tam, ada seorang tamu menitip suatu barang untuk Nona." pelayan rumah makan memberitahukan sambil tersenyum,

Tam Goat Hua tercengang, kemudian bertanya,

"Barang apa itu?"

pelayan itu menaruh sebuah bungkus di atas meja, sambil menyahut

"Barang ini."

Ketika pelayan rumah makan menaruh bungkus itu, terdengar suara "PIak", sepertinya bungkus kecil itu amat berat

Tam Goat Hua tidak segera membuka bungkus kecil itu, melainkan bertanya dulu sambil menatap pelayan rumah makan itu.

"Seperti apa orang yang menitipkan bungkus ini kepadamu?"

Pelayan itu tertawa,

"Dia tampak seperti seorang tuan besar, sebab langsung memberi ku hadiah dua tael perak. Katanya, kalau barang ini sampai di tangan Nona, maka Nona pun akan memberi ku hadiah juga."

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Kapan dia menitipkan barang ini kepadamu?"

Pelayan rumah makan menyahut dengan hormat

"Barusan di depan pintu, tuan itu memanggilku, dia justru Dewa Rejeki bagiku...."

Tam Goat Hua tahu percuma dia bertanya, maka dikeluarkannya dua tael perak lalu diberikan kepada pelayan rumah makan itu.

"Kau boleh pergi!"

"Terimakasih, Nona," ucap pelayan rumah makan sambil menerima uang perak tersebut "Terima-kasih...."

Setelah pelayan rumah makan itu pergi, barulah Tam Goat Hua membuka bungkusan itu.

Dia tertegun karena ternyata bungkusan itu berisi sebuah panah kecil, yang ujungnya terdapat secarik kertas. Tam Goat Hua segera mengambil kertas itu, sekaligus membacanya. "Istana Setan merupakan tempat yang amat bahaya, Nona Tam jangan ke sana menempuh bahaya",

Tertegun Tam Goat Hua se usai membaca surat itu. Dia tahu bahwa orang memperingatkannya se-malam, kini memperingatkannya lagi melalui surat

Namun dia sama sekali tidak tahu siapa orang itu dan kenapa berbuat begitu baik kepadanya, seandainya orang itu bermaksud jahat, bagaimana mungkin memperingatkannya sampai dua kali,

Ketika Tam Goat Hua sedang berpikir, mendadak terdengar suara kereta kuda, dan terdengar pula Ting" suara harpa.

Bagian 11

Di dalam kota itu, suara harpa tidak lagi menarik perhatian orang. Tapi di telinga Tam Goat Hua, justru amat luar biasa.

Gadis itu tahu, orang yang memperingatkannya dan kereta kuda serta suara harpa itu, sama sekali tidak ada hubungan

Dia pun tahu, kereta kuda itu akan segera meninggalkan tempat itu, Maka, dia cepat-cepat menyimpan panah kecil dan kertas itu ke dalam bajunya, lalu turun ke bawah sambil memperhatikan ruang loteng itu, Tampak seorang pelayan sedang memberesi sebuah meja, pertanda tamu yang duduk di situ belum lama pergi. Tam Goat Hua masih ingat, di meja itu duduk dua orang, Salah seorang berdandan seperti pengurus rumah, cukup tampan dan berusia tiga puluhan, Yang satu lagi.... Tam Goat Hua tidak begitu ingat bagaimana rupanya. Mungkin orang itu bertampang biasa, maka Tam Goat Hua memandangnya sekilas saja,

Tam Goat Hua tidak mau berpikir lagi, Dia melempar setael perak ke atas meja kasir, lalu berjalan menuju ke halaman belakang, Namun kereta kuda itu sudah tidak berada di tempat.

Dia cepat-cepat membeli seekor kuda jempolan Kemudian dengan menunggang kuda tersebut dia meninggalkan kota itu. Keluar dari pintu kota, dia melihat kereta kuda mewah berjalan di depan,

Tam Goat Hua girang sekali, dan terus mengikuti kereta kuda itu. Kalau kereta kuda itu berlari cepat, dia pun memacukan kudanya, berjalan lambat, dia pun memperlambat langkah kudanya, hampir seharian Tam Goat Hua mengikuti kereta kuda itu, Ketika hari menjelang malam, dari dalam kereta kuda itu mendadak menjulur keluar sebuah tangan menggenggam pecut kuda.

Plak! Plak! Taar!

Kuda kereta itu langsung meringkik, kemudian berlari kencang laksana kilat,

Walau keadaan sudah agak gelap, namun masih terlihat jari jempol tangan orang itu bercabang sebuah jari kecil Jadi tangan orang itu berjari enam.

Tam Goat Hua tercengang dan berpikir, apakah dia adalah Liok Ci Siansing? Padahal Liok Ci Sian-sing tinggal di puncak Sian Jin Hong. Setiap hari kerjanya cuma makan tidur, melukis dan main harpa,

Ketika orang-orang berkumpul di puncak Sian Jin Hong, setelah hari mulai malam, semuanya kembali ke tempat masing-masing. Begitu pula Liok Ci Siansing, dia masuk ke dalam gubuknya.

Maka apabila Liok Ci Siansing tidak berada di dalam gubuknya, tentunya orang lain tidak akan mengetahuinya.

Sebelum Tam Goat Hua meninggalkan puncak Sian Jin Hong, mungkin Liok Ci Siansing sudah meninggalkan tempat itu lebih dulu, memetik harpa membuat Cik Sia Pai dan Pat Kwa Bun saling membunuh, itu memang mungkin sekali.

Di kolong langit, orang yang memiliki enam jari, tidak mungkin hanya Liok Ci Siansing sendiri. Tapi dalam rimba persilatan, memang tidak pernah terdengar ada orang lain memiliki enam jari, lagipula Liok Ci Siansing hobi main harpa.

Setelah berpikir bolak-balik, Tam Goat Hua semakin yakin bahwa orang yang ada di dalam kereta kuda itu adalah Liok Ci Siansing.

Tentunya saat ini Tam Goat Hua tidak mungkin kembali ke Bu Yi San untuk membuktikannya.

Bahu Tam Goat Hua belum sembuh, maka sudah pasti dia bukan lawan orang yang berada di dalam kereta kuda, Tapi dia harus tetap mengejarnya, karena ingin tahu hal yang sebenarnya, maka terus mengikuti kereta kuda itu dari belakang,

Tak seberapa lama kemudian, hari sudah gelap, Kereta lain yang berlalu lalang di jalan besar itu pun mulai berkurang,

Tiba-tiba Tam Goat Hua memperlambat langkah kaki kudanya agar tidak menimbulkan kecurigaan orang yang berada di dalam kereta kuda tersebut

Berselang beberapa saat kereta kuda lain sudah tidak ada yang berlalu lalang di jalan besar itu, sedangkan kereta kuda itu semakin kencang larinya, Tam Goat Hua tahu, apabila dia mengejar terus, tentu amat membahayakan dirinya,

Akan tetapi, seandainya dia tidak mengejarnya berarti sulit menemukannya lagi

Oleh karena itu, dia segera memecut kudanya agar berlari lebih cepat Ketika kudanya meringkik dan siap berlari

kencang, mendadak telinganya mendengar suara yang amat lirih.

"Nona Tam, kau jangan mengejarnya!"

Begitu mendengar suara itu, bukan main terkejutnya hati Tam Goat Hua.

Sebab kudanya sedang berlari, namun suara itu seakan mendengung ke dalam telinganya, seakan orang yang bersuara itu berada di belakangnya

Sekonyong-konyong Tam Goat Hua menggerakkan tangannya ke belakang, Tangannya terasa seperti meraih sesuatu yang lunak. Segeralah dia menoleh ke belakang, Dilihatnya sosok bayangan melesat pergi dari belakangnya, kemudian hilang ditelan kegelapan

Tam Goat Hua tertegun, sebab orang itu bisa duduk di belakangnya, tapi dia sama sekali tidak mengetahuinya. Kalau orang itu berniat jahat mungkin nyawanya sudah melayang.

Tam Goat Hua tertegun lama sekali, sedangkan suara kereta kuda itu pun tidak kedengaran lagi, Dia membiarkan kudanya terus berlari, tak lama sampai di perempatan jalan, dia tidak tahu kereta kuda itu menuju ke mana,

Gadis itu memang sudah tidak mau mengejar kereta kuda tersebut maka dia melanjutkan perjalanannya menuju utara. Ketika tengah malam, dia tiba di sebuah kota kecil Di sana dia menginap satu malam, Keesokan harinya ketika mendusun, dia merasa ada sesuatu yang dingin menyentuh pipinya,

Tam Goat Hua segera meloncat bangun, tampak sebuah panah kecil berada di samping bantal Di ujung panah itu

terdapat secarik kertas bertulisan, Tidak boleh pergi! Tidak boleh pergi",

Walau tidak tertulis pergi ke mana, namun Tam Goat Hua tahu bahwa orang yang menulis surat itu melarangnya pergi ke istana Setan, Jadi sudah tiga kali Tam Goat Hua menerima surat peringatan tersebut

Dia tidak habis pikir, orang itu begitu tinggi kepandaianya, tapi kenapa gerak-geriknya begitu misterius? itu sungguh membuat Tam Goat Hua tidak habis pikir,

Orang itu mampu duduk di belakang Tam Goat Hua tanpa diketahui gadis tersebut dan dia pun mampu memasuki kamar penginapan, tanpa membuat Tam Goat Hua terjaga dari tidurnya, itu membuktikan betapa tingginya ilmu Ginkang orang itu.

Orang seperti dia seharusnya mau berhadapan dengan Tam Goat Hua, menjelaskan kenapa melarang gadis itu ke istana Setan, Tapi kenapa dia melakukan itu secara bersembunyi-semunyi? Apakah dia mempunyai kesulitan untuk memperlihatkan dirinya?

itu tidak mungkin. Setiap kali dia memberi peringatan kepada Tam Goat Hua, pasti meninggalkan sebatang panah kecil, apakah itu adalah benda pengenalnya?

Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu, siapa yang punya panah kecil sebagai tanda pengenalnya?

Lagi pula kelihatannya, orang itu terus mengikutinya, Sudah pasti timbul urusan lain, Maka Tam Goat Hua harus berhati-hati, Ternyata gadis itu khawatir orang tersebut tidak berniat baik.

Kini luka di bahunya masih belum sembuh, dan mungkin membutuhkan waktu belasan hari untuk merawatnya.

Dia pun tahu, kini di puncak Sian Jin Hong pasti sudah ramai sekali, Gadis itu ingin kembali ke sana untuk menyaksikan keramaian Akan tetapi, dia justru tidak berani kembali karena dia tidak mau mengingkari janjinya kepada orang aneh berkedok itu.

Tam Goat Hua menyimpan panah kecil itu ke dalam bajunya, setelah itu meninggalkan penginapannya untuk melanjutkan perjalanannya ke utara!

Dia telah melakukan perjalanan tujuh delapan hari, namun tidak terjadi apa-apa. Dalam perjalanan dia berjumpa kaum rimba persilatan dan mereka membicarakan pertemuan di Bu Yi San.

Akan tetapi, mereka semua sama sekali tidak tahu bagaimana keadaan di Bu Yi San. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan, Tam Goat Hua tidak banyak bertanya kepada mereka.

Sepuluh hari kemudian, bahu Tam Goat Hua sudah tidak terasa sakit lagi, Namun badannya masih tidak bertenaga. Dia mulai menghitung perjalanannya. Mungkin empat lima hari lagi dia akan tiba di Pak Bong San.

Empat hari kemudian, dia akan memasuki istana Setan untuk menolong orang. itu membuat hatinya menjadi tegang sekali.

Hari pertama, mendadak datang mendung dan kilat pun menyambar-nyambar. Mungkin akan segera turun hujan lebat Walau hari masih petang, namun kelihatan agak gelap seperti

hari sudah senja. sementara kudanya terus berlari. Tak lama kuda itu sudah berlari kira-kira delapan puluh mil Tiba-tiba halilintar menggelegar dan hujan pun turun dengan lebatnya, dalam sekejap pakaian Tam Goat Hua sudah basah kuyup,

Gadis itu sadar bahwa bahunya baru mulai sembuh, maka kalau tersiram air hujan, sudah pasti akan kambuh. Maka dia melarikan kudanya secepat-cepatnya tapi juga memperhatikan tempat yang dilaluinya, barangkali ada tempat untuk berteduh

Mendadak dia melihat di depan terdapat sebuah rumah yang amat besar. Begitu melihat rumah itu, giranglah Tam Goat Hua karena ada tempat berteduh

Namun dia merasa heran, karena kini dia berada di perbatasan sedangkan tempat yang dilaluinya terdapat Tay Pek San, Song Pak San, Tay Hung San dan lainnya, Di pegunungan yang sepi ini, biasanya hanya terdapat para pemburu, tidak akan tampak orang biasa, Akan tetapi, di tempat itu justru terdapat sebuah rumah yang begitu besar.

Tam Goat Hua memacu kudanya ke depan pintu pagar rumah itu. Pintu tersebut tertutup rapat Tampak dua buah gelang melekat di pintu, dan sepasang singa batu di kiri kanan pintu tersebut.

Di atas pintu bergantung sebuah papan bertulisan "Su Khie Tong Lay" (Hawa Ungu Datang Dari Timur).

Tam Goat Hua tidak peduli itu rumah pembesar atau rumah kaum rimba persilatan yang penting dia dapat berteduh di situ,

Oleh karena itu, dia segera mengetuk pintu menggunakan gelang yang melekat di pintu itu.

Tak seberapa lama, terdengar suara sahutan dari dalam.

"Siapa?"

Tam Goat Hua segera menyahut

"Orang lewat, karena hujan amat lebat aku ingin berteduh sejenak di sini."

Terdengar suara di dalam seperti sedang ber-bisik-bisik, tak lama terdengar suara orang berkata.

"Masuklah!"

Pintu itu terbuka, Sebelum pintu itu dibuka lebar, Tam Goat Hua sudah meloncat turun dari kudanya dan langsung menerobos ke dalam. Tampak halaman yang amat luas, dan empat lima orang memakai topi rumput lebar berdiri di belakang pintu, Namun tak lihat jelas wajah orang-orang itu,

Setelah melewati halaman, barulah Tam Goat Hua sampai di rumah itu dan ketika dia melangkah ke dalam, tampak sebuah ruangan yang amat besar

Tam Goat Hua justru lupa bahwa pakaiannya telah basah kuyup, sehingga membuat kotor lantai ruang itu, Gadis itu merasa tidak enak dalam hati, seketika dia memandang ke belakang dengan maksud mengucapkan maaf, namun orang-orang itu sudah tidak kelihatan

Tam Goat Hua tertegun sebab sungguh cepat gerakan orang-orang itu, dalam waktu sekejap sudah menghilang. Kini sadarliah Tam Goat Hua, bahwa itu bukan merupakan rumah biasa, sesungguhnya Tam Goat Hua ingin menyelidiki rumah

ini, tapi niat tersebut dibataalkannya, sebab dia ke mari hanya ingin berteduh, bukan untuk menyelidik

Tam Goat Hua menengok ke sana ke mari. Di ruang itu terdapat kursi dan meja berwarna ungu, Di dinding juga bergantung sebuah lukisan pemandangan.

Karena di luar hujan lebat, maka membuat ruang itu tampak remang-remang. padahal tadi ada empat lima orang berdiri di belakang pintu pagar, tapi kemudian menghilang entah ke mana, seharusnya di rumah itu kedengaran suara orang, tapi justru sepi-sepi saja, tidak terdengar suara apa pun.

Tam Goat Hua mengerutkan kening, lalu mulai memeras rambutnya agar cepat kering, Setelah itu dia pun memeras pakaiannya, barulah duduk di sebuah kursi untuk menunggu hujan berhenti.

Akan tetapi, hujan lebat itu sungguh berkepanjangan. Hampir satu jam lamanya Tam Goat Hua duduk di situ, namun hujan masih belum berhenti

Gadis itu mulai tidak sabaran Kalau hujan itu sama sekali tidak berhenti, apakah dia harus terus menunggu?

Lebih baik minta pakaian rumput untuk menutupi badannya kepada penghuni rumah ini, jadi dia bisa melanjutkan perjalanan, agar tidak membuang-buang waktu di rumah ini,

Setelah mengambil keputusan itu, Tam Goat Hua pun bangkit dari tempat duduknya, Di saat bersamaan di luar terdengar suara ketukan pintu, kemudian terdengar pula suara seruan

"Adakah orang di dalam? Aku ingin berteduh sebentar!"

Tam Goat Hua berkata "Bagus" dalam hati, sebab akan punya teman, Tiba-tiba dia melihat kelima orang yang memakai topi rumput lebar, berjalan keluar dari samping halaman lalu membuka pintu,

Orang yang berdiri di luar berbadan kurus kecil, mengenakan pakaian hitam, rambut awut-awutan tersiram air hujan, sehingga wajahnya tidak tampak jelas.

Setelah pintu terbuka, orang itu langsung menerobos ke dalam menuju ruang tempat Tam Goat Hua berada.

Tam Goat Hua tidak begitu memperhatikan orang itu, melainkan terus memperhatikan kelima orang tersebut dengan seksama,

Setelah menutup pintu, kelima orang tersebut berkelebat pergi,

Kini Tam Goat Hua semakin yakin, bahwa majikan rumah itu pasti kaum rimba persilatan.

Dalam hati, gadis itu coba menerka, kira-kira siapa majikan rumah ini, namun tak dapat menerkanya.

Oleh karena itu, dia tidak mau menerka lagi, lalu memandang orang yang baru datang itu. justru sungguh mengherankan sebab baik berdiri maupun duduk orang itu pasti membelakangi Tam Goat Hua, sama sekali tidak mau berhadapan

Semula Tam Goat Hua tidak begitu memperhatikan sebab hatinya sedang kacau karena hujan masih belum berhenti, dia

berjalan mondar-mandir di ruang tersebut dengan kening berkerut-kerut.

Ketika akan berhadapan dengan orang itu, orang itu malah membalikkan badannya,

Sudah beberapa kali begitu, sehingga membuat Tam Goat menjadi tercengang, Maka dia sengaja melangkah ke hadapan orang itu, namun orang itu tetap tidak mau berhadapan dengan nya.

Setengah jam kemudian, Tam Goat Hua menjatuhkan diri di kursi, lalu berdehem seraya berkata,

"Anda dari mana?"

Kalaupun tidak saling mengenal, tapi mereka bersama-sama berteduh di rumah itu, maka wajar apabila saling bertegur sapa,

Akan tetapi, orang itu tetap diam seakan tidak mendengar suara Tam Goat Hua. Maka dalam hati, gadis itu merasa kesal, gusar tapi merasa geli,

-ooo0ooo-

Bab 28

Tam Goat Hua membatin, rumah dan pemiliknya begitu misterius, yang datang berteduh itu pun aneh.

"Baik, kau tidak mau membuka mulut, aku justru akan membuatmu membuka mulut!" kata gadis itu dalam hati,

Setelah itu, dia pun berkata dengan suara agak keras,

"Hujan lebat turun begitu lama, tadi Anda kemari berteduh, tentunya punya tugas penting dan ingin buru-buru melanjutkan perjalanan, bukan?"

Akan tetapi, orang itu tetap tidak menyahut

Padahal jarak mereka hanya dua tiga depa, Kecuali orang itu tuli, kalau tidak tentunya akan mendengar suara Tam Goat Hua. Namun orang itu tetap diam, tiada bereaksi sama sekali.

Gadis itu penasaran sekali dan bertanya dalam hati, apakah orang itu tuli? Kemudian berkata dengan suara yang keras, kedengaran seperti berteriak-teriak.

"Hei! Aku sedang bicara dengan mu, kau tidak dengar?"

Kali ini orang tersebut bergerak sedikit Bahunya terangkat pertanda dia mendengar namun tetap tidak menyahut Tam Goat Hua memandangnya, tangan orang itu berada di atas meja, jarinya bergerak-gerak entah mencoret-coret apa.

Tam Goat Hua melototinya, Karena hatinya amat kesal kepada orang itu, akhirnya gadis itu berteriak-teriak.

"Pengurus rumah! pengurus rumah!"

Tampak seorang bertopi rumput lebar muncul di pintu ruangan itu, lalu bertanya dengan dingin.

"Nona mau pesan apa?"

Tam Goat Hua segera menyahut.

"Hujan belum berhenti, sedangkan aku punya urusan penting, harus segera melanjutkan perjalanan, Bolehkah aku pinjam sebuah topi rumput?"

Orang itu bertanya dengan dingin,

"Apakah Nona mau meninggalkan rumah ini?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Ya, Aku memang mau pergi."

Orang itu mundur beberapa langkah, kemudian berkata,

"Aku menasihati Nona agar tetap di sini. Setelah majikan kami pulang barulah dibicarakan."

Saat ini, Tam Goat Hua sedang kesal dan gusar terhadap orang yang datang berteduh itu. Maka setelah mendengar sahutan orang bertopi rumput lebar itu, kegusarannya pun memuncak

"Kalau begitu, aku tidak boleh pergi?" tanya Tam Goat Hua membentak

Orang itu menyahut dengan dingin

"Memang tidak boleh."

Bukan main gusarnya Tam Goat Hua, maka langsung memukulnya, Karena tangannya bergerak, sehingga membuat rantai yang melekat di lengannya ikut bergerak dan menghantam sebuah teko yang ada di atas meja,

Blam! Teko itu hancur berantakan

Di saat bersamaan, Tam Goat Hua melesat ke hadapan orang itu seraya membentak

"Kalau begitu, aku mau pinjam topi rumput yang kau pakai itu!"

Tam Goat Hua menggerakkan tangannya. Rantai itu langsung menyambar topi rumput yang dipakai orang tersebut

"Hmm!" dengus orang itu sambil berkelit

Tam Goat Hua tertawa dingin,

"Pantas kau begitu tidak tahu aturan, ternyata berkepandaian juga!"

Tam Goat Hua menekuk badannya sedikit, kemudian mengayunkan rantainya ke arah orang itu, Akan tetapi, orang itu tetap berkelit lalu mendadak bersiul panjang,

Tak lama, tampak empat sosok bayangan berkelebat ke ruang itu, padahal dalam perjalanan Tam Goat Hua sudah berusaha menghindari hal-hal yang tak diinginkan Tapi tidak tahunya, karena dia ingin berteduh malah timbul urusan

Ke empat orang yang baru datang itu berdiri di belakang orang tersebut, kemudian mereka berlima mundur ke pintu.

Itu jelas sekali, kalau Tam Goat Hua tidak meninggalkan ruang itu, merekapun tidak akan turun tangan .

Tam Goat Hua memandang orang-orang itu, tapi tidak dapat melihat wajah mereka, karena wajah mereka tertutup oleh topi rumput lebar

Gadis itu tertawa dingin, setelah itu menatap orang yang datang berteduh itu,

"Sobat, kamu masih tidak bersuara? Mereka tidak memperbolehkan kita pergi lho!"

Akan tetapi, orang itu tetap diam, sepertinya tiada hubungan dengan urusan itu,

Tam Goat Hua tidak mengerti mengapa orang itu bersikap begitu, Kemudian gadis itu membalikkan badannya seraya membentak

"Kalian sebetulnya mau apa?"

Salah seorang itu menyahut dengan dingin.

"Setelah majikan kami pulang, barulah ada keputusan"

Tam Goat Hua bertanya gusar,

"Siapa majikan kalian itu?"

Orang itu menyahut lagi,

"Setelah majikan kami pulang, tentunya kau akan mengetahuinya."

Diam-diam Tam Goat Hua menghimpun hawa murninya dan bertanya,

"Majikan kalian berada di mana sekarang?"

"Majikan kami berpergian ke mana-mana, mungkin berada di pegunungan Kun Lun, mungkin juga sedang pesiar ke Lam Hai (Laut Selatan), bagaimana kami mengetahuinya?" sahut orang itu juga,

Saking kesalnya Tam Goat Hua malah menjadi tertawa,

"Kalau majikan kalian tidak pulang setahun, aku harus menunggu setahun juga?"

Orang itu mendengar.

"Hm! Kalau harus menunggu setahun, kenapa sekarang kau buru-buru?"

Kali ini Tam Goat Hua betul-betul gusar, Ketika dia baru mau melancarkan pukulan, mendadak terdengar derap kaki kuda dan suara kereta, bahkan terdengar pula "Ting Tung" suara harpa, Kelima orang itu langsung berseru.

"Majikan kami pulang!"

Begitu mendengar suara derap kaki kuda dan suara harpa, kelima orang itu berseru.

Tam Goat Hua terkejut sekali karena dia tidak menyangka, lantaran ingin berteduh justru datang di rumah itu dan kini sudah tahu siapa majikan rumah tersebut

Walau dia tidak tahu tentang majikan rumah itu, namun yakin majikan rumah itu adalah orang yang berada di dalam kereta mewah misterius itu.

Seketika perasaan Tam Goat Hua berkecamuk girang dan cemas membaur menjadi satu,

Dia girang dikarenakan secara tidak sengaja mengetahui tempat tinggal orang itu. Namun dia juga cemas lantaran tahu dirinya dalam bahaya. Sebab kepandaian orang itu amat tinggi, dan mungkin tidak akan melepaskannya.

Terdengar suara kereta itu sudah sampai di depan lalu berhenti. Dua di antara lima orang itu segera berlari keluar, sedangkan yang tiga tetap berdiri di pintu ruangan itu, menjaga Tam Goat Hua agar tidak meloloskan diri,

Gadis itu berpikir apabila dia menerjang keluar sekarang, itu merupakan hal yang tak mungkin, sebab di luar pintu rumah itu pasti ada jago lain. Hal itu membuatnya tidak tahu harus berbuat apa.

Di saat bersamaan, terdengar suara "Ser Ser Ser" tiga kali, seperti suara luncuran anak panah,

Tampak tiga batang panah kecil mengarah ketiga orang itu, sementara walau ketiga orang itu mengawasi Tam Goat Hua, namun sesekali merekapun memandang keluar, Di saat itu kebetulan ketiga orang itu sedang memandang keluar

Ketika mereka bertiga mendengar suara itu dan berpaling, ketiga batang panah kecil itu sudah berada di depan mata, Mereka ingin mengibaskan tangan untuk menangkap, tapi sudah terlambat

"Ces! Ces! Ces!" Ketiga batang panah kecil itu menembus dada mereka,

Badan mereka bergoyang-goyang, akhirnya terkulai. itu cuma dalam waktu sekejap, membuat Tam Goat Hua terperangah dan tertegun

Begitu mendengar suara panah dan melihat panah kecil itu, Tam Goat Hua pun teringat akan kejadian beberapa hari yang lalu, ada orang memperingatkannya beberapa kali agar jangan ke istana Setan, Kini dia melihat gerak-gerik orang yang berada di ruang itu sungguh mencurigakan Apakah orang yang kurus kecil itu yang selalu memperingatkannya?

Berpikir sampai di situ, Tam Goat Hua segera menolehkan kepalanya.

Di saat itulah, justru terdengar suara tawa serak, yaitu suara tawa kedua orang yang pergi menyambut sang majikan itu.

Setelah menoleh, Tam Goat Hua terkejut bukan main. Ternyata orang kurus kecil itu sudah berada di belakangnya, bahkan menjulurkan tangannya untuk menggenggam lengan gadis itu.

Tam Goat Hua cepat-cepat menggeserkan badan-nya, kemudian membentak

"Mau apa kau?"

Begitu dibentak, orang kurus kecil itu kelihatan seperti anak kecil yang telah berbuat salah. Dia segera menarik kembali tangannya sekaligus membalikkan badan nya.

"Nona Tam, kau harus ikut aku pergi, jangan terlambat!"

Orang itu berkelebat ke pintu samping, Sungguh cepat gerakannya, pertanda dia memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi.

Tam Goat Hua tertegun, Dalam hati tahu bahwa dirinya sudah dalam bahaya besar Jika majikan rumah itu memasuki ruang tersebut dan melihat ketiga sosok mayat itu, sudah pasti tidak akan melepaskan dirinya!

Walau orang kurus kecil itu amat misterius, tapi kelihatannya tidak berniat mencelakai Tam Goat Hua, kenapa tidak ikut dia pergi? Setelah berpikir begitu, dia menghimpun hawa murninya, lalu melesat pergi mengikuti orang kurus kecil itu,

Keluar dari pintu samping, tampak sebuah koridor yang amat panjang. Orang kurus kecil itu, walau terus melesat pergi, namun kelihatan sedang menunggu Tam Goat Hua,

Tak lama Tam Goat Hua sudah menyusul orang kurus kecil itu, kemudian orang kurus kecil itu berbisik,

"Jangan mengeluarkan suara!"

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Anda siapa?"

Orang itu menghela nafas, tapi tidak menyahut

Di saat itu mereka berdua sudah keluar dari koridor melalui sebuah pintu kecil. Keluar dari pintu kecil, mereka berada di dalam sebuah ruang kecil, yang sangat indah dan mewah. Namun Tam Goat Hua tidak menikmati keindahan ruang kecil tersebut.

"Anda tahu jalan rahasia rumah ini?" tanyanya kepada orang kurus kecil,

Orang kurus kecil itu menengok ke sana ke mari, setelah itu menggeleng-gelengkan kepala,

Begitu melihat orang kurus kecil itu menggeleng-gelengkan kepala, Tam Goat Hua menarik nafas dingin, juga merasa kesal

"Anda tidak tahu jalan rahasia rumah ini, kenapa...."

Sebetulnya Tam Goat Hua ingin mempersalahkan orang kurus kecil itu, namun mendadak terdengar suara orang tertawa dingin,

Ruangan kecil itu terdapat banyak jendela, sementara hujan pun sudah berhenti maka sinar matahari yang tidak begitu terang menyorot ke dalam, sehingga ruang kecil itupun tampak agak terang.

Ketika mendengar suara tawa dingin itu, sekujur badan Tam Goat Hua merinding, seakan berada di dalam peti es.

Kini Tam Goat Hua sudah tidak mempersalahkan orang kurus kecil itu, Dia mendongakkan kepala memandangnya, kebetulan orang kurus kecil itu membuka mulut

"Nona Tam, cepat! Cepat himpunlah hawa murni dan kosongkan pikiranmu! Aku sudah payah, mungkin kau bisa meloloskan diri! Ingat, jangan ke istana Setan!"

Bukan main bingungnya Tam Goat Hua ketika mendengar ucapan orang kurus kecil itu, sebab tidak tahu maksud tujuannya. Di saat dia baru mau membuka mulut untuk

bertanya, mendadak terdengar suara orang tertawa dingin, dan setelah itu terdengar pula suara harpa.

Suara harpa itu sungguh nyaring dan menggetarkan hati, siapa yang mendengarnya pasti akan melupakan segala macam kepusingan. Wajah Tam Goat Hua langsung berseri, dan kemudian dia mundur beberapa langkah, lalu duduk di kursi.

Di saat dia duduk, terdengar suara "Duk", ternyata orang kurus kecil itu jatuh di lantai

Suara "Duk" itu membuat hati Tam Goat Hua tersentak dan seketika terkejut bukan kepalang sehingga keringat dinginnya mengucur. Dia teringat ketika bersama kakaknya meninggalkan Hou Yok, mereka berdua mendengar suara harpa, sehingga membuatnya terus berlari berputar-putar di tempat. Kini terdengar lagi suara harpa itu, justru membuatnya melupakan bahaya yang mengancam dirinya,

Teringat akan itu, Tam Goat Hua cepat-cepat menghimpun hawa murninya, Akan tetapi, suara harpa itu tetap mendengung ke dalam telinganya.

Tam Goat Hua mulai merasa tidak tahan. Darah-nya bergolak dan detak jantungnya bertambah cepat, Dia berusaha bangkit berdiri, namun badannya sempoyongan .

Orang kurus kecil yang roboh itu, berusaha bangun lalu mendekati pintu samping, Dia menutup pintu itu, maka suara harpa pun menjadi agak rendah, itu membuat hati Tam Goat Hua agak lega, dan seketika dia melesat keluar melalui jendela.

Tapi ketika sampai di jendela, dia menolehkan kepalanya ke belakang. Dilihatnya orang kurus kecil itu tergeletak di lantai dengan nafas memburu, dan lantai itu pun sudah bernoda darah.

Ternyata ketika menutup pintu, saking tak tahan, orang kurus kecil itu muntah darah.

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua merasa heran. Orang kurus kecil itu memiliki Ginkang yang amat tinggi, tentunya juga berkepandaian tinggi, namun kenapa dia cepat muntah darah?

Kini suara harpa itu mengalun, Tam Goat Hua merasa sudah sulit sekali bertahan, tapi dia terus berupaya bertahan, hanya tidak yakin dapat bertahan lama, Kemudian dia membuka mulut, maksudnya ingin bertanya bagaimana keadaan orang kurus kecil itu,

"Sobat, kau...."

Ketika Tam Goat Hua baru membuka mulut, itu membuat hawa murni tidak terhimpun, di saat bersamaan mendadak nada suara harpa itu meninggi dan cepat,

"Cring! Cring! Cring...!"

Mendengar nada suara harpa itu, Tam Goat Hua merasa jalan darah penting ditubuhnya seakan ditotok dan seketika juga dari mulutnya mengalir keluar darah segar.

Tam Goat Hua paham, suara harpa itu mengandung suatu tenaga sakti yang amat dahsyat Kalau dia terus diam di situ, pasti akan terluka oleh suara harpa itu.

Perlahan-lahan Tam Goat Hua mendekati orang kurus kecil itu, lalu mengangkatnya sekaligus melemparkannya keluar melalui jendela.

Karena dia sendiri sudah terluka, maka ketika mengeluarkan tenaga untuk melempar orang kurus kecil itu keluar, dia pun merasa matanya berkunang-kunang-dan sempoyongan.

Di saat bersamaan, matanya terasa mengantuk sekali dan tidak peduli apa pun dia ingin tidur sepuas-puasnya,

Sesungguhnya Tam Goat Hua memiliki dasar ilmu silat yang amat kuat, lagipula sejak kecil sudah belajar Lweekang tingkat tinggi.

Ketika matanya terasa mengantuk sekali, dia tahu jelas bahwa itu akibat pengaruh suara harpa,

Oleh karena itu, apabila dia tidur sekarang, mungkin selamanya tidak akan bangun.

Mendadak Tam Goat Hua mengangkat sebelah tangannya, kemudian menotok jalan darah Pek Hwec Hiatnya sendiri.

Setelah menotok jalan darah tersebut, gadis itu merasa bersemangat dan langsung melesat keluar melalui jendela, tepatna berada di sisi orang kurus kecil itu.

Tam Goat Hua menengok ke sana ke mari, ternyata dia berada di sebuah taman bunga mini yang dikelilingi tembok setinggi beberapa depa,

Bukan main girangnya Tam Goat Hua. Dia segera mengapit orang kurus kecil itu, lalu berjalan ke tembok tersebut

Sampai di tembok itu, Tam Goat Hua muntah darah. Tapi itu tidak dihiraukannya, dan cepat-cepat menghimpun hawa murni. seandainya Tam Goat Hua tidak terluka dalam, memang tidak sulit baginya untuk meloncat melewati tembok itu,

Akan tetapi, kini dia telah terluka, bahkan mengapit orang kurus kecil itu pula, maka ketika meloncat ke atas, mendadak adanya terasa sakit sekali dan seketika juga dia terjatuh ke bawah.

Pada waktu bersamaan, suara harpa itu terdengar mulai merendah. Di saat kakinya menginjak tanah, dia cepat-cepat menghimpun hawa murninya lalu mencelat ke atas, Akan tetapi, tetap tidak berhasil meloncati tembok tersebut

Tiba-tiba timbul suatu akal dalam hatinya, maka segeralah dia mengayunkan rantai yang melekat di lengannya.

Rantai itu berhasil menggaet tembok tersebut lalu Tam Goat Hua meminjam tenaga itu untuk mencelat ke atas lagi, Dia berhasil dan badannya melambung ke atas melewati tembok itu, lalu jatuh ke bawah di luar tembok,

Orang kurus kecil itu terlepas dari japitannya, Tam Goat Hua tidak berpikir banyak lagi, langsung mengapit orang kurus kecil itu lagi, kemudian melesat pergi meninggalkan rumah itu.

Setelah dia berlari kira-kira lima mil, suara harpa itu sudah tidak terdengar lagi, Tam Goat Hua berhenti lalu menarik nafas dalam-dalam,

Dia merasa matanya berkunang-kunang, akhirnya terkulai pingsan,

Entah berapa lama kemudian, barulah dia tersadar, lalu membuka matanya. Tampak langit sudah mendung lagi, bahkan sudah mulai gerimis, Gadis itu merasa sekejap badannya tak bertenaga dan bahunya terasa sakit sekali Ternyata dia telah terluka luar dan dalam,

Tam Goat Hua mulai menengok ke sana ke mari, Dia mendapatkan dirinya tetap berada di tempat ketika dia pingsan, ku pertanda bahwa tiada seorang pun menemukannya,

Tam Goat Hua bersyukur dalam hati, sebab walau dia terluka luar dan dalam, namun tidak kehilangan nyawanya,

Perlahan-lahan dia bangkit berdiri Kemudian dia melihat sosok yang di sampingnya mulai bergerak

Tam Goat Hua baru teringat, bahwa sosok itu adalah orang kurus kecil yang terluka oleh suara harpa.

"Anda sudah siuman?" tanya orang kurus kecil itu duduk, Namun karena rambutnya awut-awutan, maka Tam Goat Hua tidak melihat jelas wajahnya.

Orang kurus kecil itu merintih dan kelihatan tak bertenaga sama sekali karena lukanya lebih berat daripada luka Tam Goat Hua.

Ketika gadis itu baru mau membuka mulut, orang kurus kecil itu telah mendahuluinya.

"Nona Tam, berapa jauh... jarak dari sini ke rumah itu?"

Tam Goat Hua menyahut

"Kira-kira lima mil."

Orang kurus kecil itu tampak terkejut.

"Hanya kira-kira lima mil? Nona Tam, cepat kita kabur! Lebih baik kita ke arah istana Setan, sebab orang itu... orang itu tidak akan berani mengejar ke sana."

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Sobat, aku juga sudah terluka, Kalau orang itu mau mengejar kita, kita pun tidak akan bisa kabur ke mana-mana."

Orang kurus kecil itu menghela nafas panjang.

"Memang, tapi biar bagaimanapun kita harus mencari suatu tempat untuk bersembunyi.

Tam Goat Hua manggut-manggut.

"Kita memang harus bersembunyi, tapi bersembunyi di mana?"

Orang kurus kecil ku menyahut.

"Kalau Nona Tam sudi ikut aku, aku tahu ada sebuah goa yang dapat kita gunakan sebagai tempat persembunyian "

Tergerak hati Tam Goat Hua mendengar ucapan itu, sebab kini sudah dekat dengan Pak Bong San, kaum rimba persilatan jarang yang berani ke tempat itu,

Lagi pula dilihat dari nada bicaranya, orang kecil itu amat hafal daerah tersebut

Sesungguhnya gadis itu sudah ingin bertanya tentang identitas orang kurus kecil itu, Namun begitu melihat luka orang itu agak parah, maka ia tidak jadi bertanya, kemudian mengangguk

"Baiklah."

Orang kurus kecil itu bangkit berdiri, lalu menggunakan sebuah busur sebagai tongkat Busur itu hitam mengkilap.

"Sobat! Busurmu itu sungguh luar biasa!" kata Tam Goat Hua.

Orang kurus kecil itu tertawa,

"Ini memang busur luar biasa, Konon busur ini milik seorang pendekar sakti, Orang yang memiliki Lweekang tinggi dapat menarik busur ini sampai batas lengkungnya, sehingga luncuran anak panah bisa mencapai lima mil."

Mendengar ucapan itu barulah Tam Goat Hua tahu bahwa itu adalah busur pusaka, jadi orang kurus kecil itu tidak memiliki Lweekang yang begitu tinggi, namun sungguh mengherankan kenapa ilmu Gin-kangnya justru begitu tinggi?

Tam Goat Hua tidak sempat bertanya tentang itu karena orang kurus kecil tersebut sudah mengayunkan kakinya,

Gadis itu segera mengikutinya, sementara itu hujan semakin lebat Kira-kira setengah jam kemudian dan melewati entah berapa banyak tikungan, mendadak di depan mata Tam

Goat Hua berubah gelap, setelah itu sepertinya hujan sudah berhenti

Tam Goat Hua tahu, kini dirinya sudah memasuki sebuah goa, maka dia berhenti seraya bertanya,

"Sudah sampai?"

Orang kurus kecil itu pun berhenti.

"Sudah, Maju beberapa depa lagi, itu adalah tempat tinggalku!"

Tam Goat Hua melangkah maju beberapa langkah Kemudian terdengar suara "Krek", mendadak tampak cahaya yang remang-remang menyorot keluar

Ternyata orang kurus kecil itu membuka sebuah pintu batu, Cahaya yang remang-remang itu berasal dari ruangan tersebut.

"Silakan masuk, Nona!"

Tam Goat Hua segera ikut ke dalam, ke sebuah ruang batu, Ranjang, meja dan tempat duduk yang ada di ruangan itu semuanya juga batu. sedangkan cahaya yang remang-remang itu berasal dari dinding goa.

Begitu menyaksikan ruangan itu, Tam Goat Hua berseru girang.

"Tempat yang bagus! Kalau tiada orang tahu, beristirahat di sini lima enam hari, luka pasti sudah sembuh!"

Setelah memasuki ruangan batu, orang kurus kecil itu lalu duduk bersandar pada dinding goa, kemudian menarik nafas dalam-dalam seraya berkata.

"Nona Tam...."

Orang kurus kecil itu tidak melanjutkan ucapan-nya. Tam Goat Hua memang sudah mencurigai identitas orang kurus kecil itu, namun belum tahu siapa dia sesungguhnya.

Tam Goat Hua menatapnya dan bertanya.

"Kau mau bilang apa?"

Sambil bertanya, gadis itu melihat dinding goa tempat orang kurus kecil itu bersandar Dua deret Ya Beng Cu (Mutiara Yang Memancarkan Cahaya Di Malam Hari) berjumlah delapan belas butir menempel di dinding goa, Ternyata mutiara-mutiara itulah yang memancarkan cahaya menerangi goa tersebut

Yang membuatnya tertegun, justru terdapat sebaris tulisan terukir di mutiara-mutiara itu yang berbunyi "Tuan penolong si Nabi Setan-Seng Ling hidup selamanya..

Tam Goat Hua mengenali gaya tulisan itu, persis seperti tulisan yang memperingatkan dirinya agar jangan ke istana Setan, .

Setelah membaca tulisan itu, Tam Goat Hua berani memastikan, bahwa penulisnya pasti punya hubungan dengan si Nabi Setan-Seng Ling.

Saking terkejutnya dia jadi membisu, Karena meninggalkan sarang harimau, kini malah masuk sarang srigala.

Yang paling celaka, saat ini Tam Goat Hua masih dalam keadaan terluka, tidak mungkin dapat bertarung dengan orang.

Karena dipikir dirinya berada di sarang musuh, maka hatinya menjadi tegang dan cemas. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk kabur. Perlahan-lahan Tam Goat Hua melangkah pergi, maksudnya ingin meninggalkan goa itu tapi mendadak terdengar suara orang kurus kecil itu,

"Nona Tam, kau mau ke mana?"

Tam Goat Hua berhenti lalu membalikkan badan-nya, ditatapnya orang kurus kecil itu seraya membentak

"Sebetulnya kau siapa?"

Orang kurus kecil itu menghela nafas panjang, lalu menjawab dengan suara rendah.

"Nona Tam, kau tidak perlu tahu siapa aku. Yang penting kau merawat lukamu di sini. Walau aku sudah terluka parah, namun aku tidak seperti orang biasa, sebab tidak begitu lama, lukaku pasti akan sembuh dengan sendirinya. Setelah itu, aku akan melayanimu, kenapa kau malah mau pergi?"

Hingga saat itu Tam Goat Hua masih belum melihat jelas wajah orang kecil kurus itu, masih muda atau sudah tua, dia sama sekali tidak menge-tahuinya,

"Apa hubunganmu dengan si Nabi Setan-Seng Ling?"
tanya gadis itu membentak

Orang kurus kecil itu tertegun ketika dibentak, lama sekali
barulah dia menyahut

"Si Nabi Setan-Seng Ling adalah tuan penolongku, seperti
halnya Nona Tam menyelamatkan nyawaku tadi siang. Namun
sayang aku sudah menjadi budak Seng Ling, tidak bisa
menjadi budak Nona lagi."

Mendengar jawaban itu, Tam Goat Hua sama sekali tidak
paham. Tapi yang jelas orang kurus kecil itu tak berniat jahat
terhadapnya, itu membuat gadis tersebut menarik nafas lega,
Setelah itu dia mengeluarkan beberapa butir obat, dan ditelan
begitu saja. Dia lalu duduk sambil menghimpun hawa
murninya, berselang beberapa saat, barulah bertanya.

"Sebetulnya siapa namamu?"

Orang kurus kecil itu menghela nafas panjang,

"Aku sendiripun tidak tahu siapa namaku."

Tam Goat Hua tertawa geli,

"Biasanya kau dipanggil siapa?"

Orang kurus kecil itu menyahut

"Sejak aku ditolong si Nabi Setan-Seng Ling, semua orang
memanggilku "Budak Setan".

-ooo0ooo-

Bab 29

Begitu mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua tersentak kaget dan berseru tak tertahan.

"Kaum rimba persilatan mengatakan bahwa di dalam istana Setan Pak Bong San, yang memiliki Ginkang paling tinggi bukan si Nabi Setan-Seng Ling, melainkan si Budak Setan, Bagaimana muka si Budak Setan, tiada seorang pun tahu sebab dia bergerak bagaikan segulung asap. jadi si Budak Setan itu adalah kau?"

Orang kurus kecil itu tampak tertegun.

"Tak disangka orang seperti diriku, bisa menjadi bahan cerita dalam rimba persilatan."

Tam Goat Hua berkata dengan kagum.

"Ginkang Anda walau tidak bisa dikatakan Ginkang nomor satu dalam rimba persilatan namun tergolong Ginkang tingkat tinggi, maka tidak mengherankan jika kau amat terkenal dalam rimba persilatan."

Orang kurus kecil itu tersenyum getir. "Terimakasih atas pujian Nona. Selain memiliki Ginkang itu, aku sama sekali tidak punya kepandaian lain."

Tam Goat Hua sudah tahu tentang itu, tapi tetap bertanya dengan penuh rasa heran.

"Cara bagaimana kau dapat belajar ilmu Ginkang yang begitu tinggi?"

Orang kurus kecil itu menghela nafas panjang. Sejenak dia diam tidak menyahut, berselang beberapa saat, barulah berkata.

"Sungguh panjang kalau diceritakan"

Tam Goat Hua tahu, masa lampau orang kurus kecil itu pasti penuh kedukaan, Dia tidak mau mengungkapkannya, kenapa gadis itu harus bertanya men-desaknya?

Yang penting orang kurus kecil itu tidak berniat jahat terhadapnya, dia sudah bersyukur dalam hati,

Oleh karena itu, Tam Goat Hua tidak banyak bertanya lagi. Dia memejamkan matanya sambil menghimpun hawa murninya untuk merawat lukanya, Tak terasa waktu sudah lewat satu jam.

Bagi orang yang menghimpun hawa murni untuk mengobati luka, hanya membutuhkan waktu satu jam, sudah bisa sembuh sekitar lima bagian Namun tetap harus beristirahat kurang lebih lima hari, barulah bisa pulih,

Di saat Tam Goat Hua membuka matanya, tampak sesosok bayangan berkelebat, yaitu si Budak Setan, Ternyata dia membawa sebuah keranjang ke hadapan Tam Goat Hua, lalu berkata.

"Nona Tam pasti sudah lapar, di sini tidak ada makanan enak, harap Nona tidak menolak makanan yang di dalam keranjang ini!"

Tam Goat Hua memandang ke dalam keranjang itu, terdapat air minum satu kendi, seekor ayam hutan bakar, nasi merah dan buah-buahan.

"Wuah!" seru gadis itu girang. "Dari mana kau memperoleh makanan-makanan ini? Kau sudah makan belum?"

Si Budak Setan segera menyahut "Sudah."

Usai menyahut, si Budak Setan berkelebat pergi.

Tam Goat Hua yang memang sudah merasa lapar itu, langsung bersantap dengan lahap sekali. Tak seberapa lama, semua makanan yang di dalam keranjang itu habis disantapnya dan kemudian dia tampak bersemangat

Seusai Tam Goat Hua makan, si Budak Setan berkelebat ke arahnya untuk mengambil keranjang tersebut. Begitu melihat si Budak Setan mendekat, gadis itu menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan si Budak Setan, itu adalah ilmu Hian Bu Sam Na.

Akan tetapi, ketika Tam Goat Hua menjulurkan tangannya, badan si Budak Setan bergerak, tahu-tahu sudah menjauh beberapa depa, sesungguhnya Tam Goat Hua tidak berniat berbuat jahat Adapun dia mencengkeram lengan si Budak Setan hanya sekedar bergurau.

Karena tidak berhasil mencengkeram lengan si Budak Setan, Tam Goat Hua malah merasa tidak enak, Ketika dia baru ingin mendekatinya, mendadak di luar terdengar suara tangisan yang menyeramkan

Begitu mendengar suara tangisan itu, wajah Tam Goat Hua langsung berubah hebat Sebab suara tangisan mendengar ke dalam telinganya dan dia merasa sukmanya seakan terbetot keluar itu adalah ilmu kalapan Setan,

Dapat diketahui, para jago dari istana Setan sudah menuju goa tersebut sedangkan saat ini luka Tam Goat Hua masih belum pulih. Maka sudah barang tentu dia gugup dan panik,

Tam Goat Hua bangkit berdiri Kebetulan si Budak Setan sedang memandangnya, Sekian hari itu, baru pertama kali gadis tersebut berhadapan dengannya sekaligus memandang wajahnya,

Si Budak Setan cepat-cepat menundukkan kepala, sedangkan Tam Goat Hua terbelalak.

Ternyata wajah si Budak Setan amat buruk sekali, sehingga Tam Goat Hua nyaris tidak percaya, bahwa di dunia ini ada orang berwajah seburuk itu,

Wajah si Budak Setan hitam pekat, ditumbuhi bulu yang agak kemerah-merahan, sepasang bola matanya melotot keluar dan agak kekuning-kuningan, hidung pesek dan giginya jarang, Sungguh buruk rupa si Budak Setan!

Kini Tam Goat Hua baru tahu, apa sebabnya si Budak Setan tidak mau berhadapan muka dengannya, ternyata wajahnya begitu buruk.

Berdasarkan ini, dapat diketahui si Budak Setan tidak berhati jahat, Akan tetapi, suara Ratapan Setan itu makin lama makin dekat, bagaimana menjelaskan itu?

Setelah berpikir lama sekali, kemudian Tam Goat Hua membentak mendadak

"Budak Setan! Kau mengajakku kemari, ternyata ingin mencelakaiku?"

Si Budak Setan membalikkan badannya, namun tetap menunduk, Kemudian dia menyahut dengan sedikit terisak, dan sepasang matanya pun bersimbah air.

"Nona Tam, kalau aku bermaksud begitu, pasti mati disambar geledek!"

Tam Goat Hua percaya, namun justru bertanya lagi.

"Siapa yang mengeluarkan Ratapan Setan menuju ke mari itu?"

Si Budak Setan menyahut.

"Itu adalah kedua putra tuan penolongku, Entah bagaimana mereka berdua meninggalkan Bu Yi San."

Begitu mendengar yang datang itu adalah Seng Cai dan Seng Bou, air muka Tam Goat Hua langsung berubah. Kalau mereka berdua mengetahui gadis itu berada di dalam goa, pasti akan terjadi pertarungan sengit

"Budak Setan, apakah di goa ini ada tempat untuk bersembunyi?"

Si Budak Setan menyahut cepat, "Ada."

Di saat bersamaan, suara Rapatan Setan itu semakin mendekap dan tak lama terdengarlah suara seruan Kou Hun Su Seng Cai di luar

"Budak Setan, kau berada di dalam?"

Si Budak Setan segera menyahut dengan hormat.

"Hamba ada di dalam, Tuan muda!"

Kou Hun Su Seng Cai berseru lagi,

"Cepat buka pintu, kami berdua ingin bicara denganmu!"

"Ya!" Sikap si Budak Setan sungguh hormat, padahal mereka berdoa masih berada di luar.

Menyaksikan itu, sekejap badan Tam Goat Hua langsung mengucurkan keringat dingin, sedangkan si Budak Setan sudah mendekati pintu goa. Tam Goat Hua sama sekali tidak berani berseru, namun tingkahnya tampak serba salah, Setelah berada dekat pintu goa, si Budak Setan segera berpaling sambil menunjuk tempat tidur batu,

Tam Goat Hua mengerti maksud si Budak Setan, yakni menyuruh gadis itu bersembunyi di belakang tempat tidur batu tersebut.

Badan Tam Goat Hua bergerak, lalu berkelebat ke belakang tempat tidur batu itu, dan bersembunyi di sana.

Baru dia bersembunyi terdengar pula suara "Krek Krek", si Budak Setan sudah membuka pintu goa itu.

Tam Goat Hua mengintip dari tempat persembunyiannya. Ketika pintu goa itu dibuka, tampak dua sosok bayangan berkelebat ke dalam, yang tidak lain Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mai Su Seng Bou, Mereka berdua langsung duduk di kursi batu, kemudian berkata serentak.

"Budak Setan! Kini sudah tiga tahun, Sari Air Batu di sini pasti sudah menetes, Cepat ambil untuk kami minum!"

Sari air batu? Tam Goat Hua tersentak, sebab Sari Air Batu merupakan semacam obat mujarab, yang kalau diminum setengah atau satu cangkir, akan menambah tenaga dan membuat tubuh menjadi ringan. Akan tetapi, apabila Sari Air Batu sudah menetes, tidak segera diminum, dalam waktu singkat akan berubah menjadi batu,

Tam Goat Hua sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam goa ini terdapat Sari Air Batu yang diimpikan oleh setiap kaum rimba persilatan. Di saat gadis itu sedang berpikir, si Budak Setan justru menyahut

"Kedatangan Tuan muda berdua sungguh tidak tepat waktunya, Karena hamba tidak tahu Tuan muda berdua mau ke mari, maka Sari Air Batu sudah hamba minum. Lagipula Sari Air Batu tidak dapat disimpan lama."

Seng Cai mendengus.

"Hm! Setan kecil, kau ingin membohongi kami? Kami ke mari minta Sari Air Batu itu, kau malah bilang sudah diminum! Kalau ayah ke mari, apakah kau akan menjawab demikian juga?"

Si Budak Setan tampak terkejut dan segera bertanya.

"Tuan penolong akan ke mari?"

Seng Bou tertawa dingin.

"Tentu! Ayoh, cepat ambikan Sari Air Batu itu!"

Si Budak Setan menundukkan kepala.

"Memang benar sudah hamba minum, bagaimana hamba berani berbohong di hadapan Tuan muda berdua?"

Seng Bou mendengus.

"Hm! Omong kosong! Apakah kami tidak tahu sejak kecil kau sudah minum Sari Air Batu itu hingga besar? Tubuhmu sudah begitu ringan, minum lagi sudah tiada manfaatnya! Bagaimana mungkin kau akan minum itu? Ayoh, cepat ambilkan untuk kami!"

Si Budak Setan tampak ketakutan, lama sekali baru berkata.

"Memang benar sudah hamba minum."

Usai berkata, si Budak Setan menoleh ke arah Tam Goat Hua.

Sesungguhnya gadis itu sudah bercuriga, ketika si Budak Setan memandangnya sejenak, seketika dia pun paham, air minum di dalam kendi yang di-minumnya, tidak lain adalah Sari Air Batu.

Pantas begitu minum air itu, Tam Goat Hua merasa nyaman, segar dan bersemangat bahkan lukanya sudah sembuh pula hari itu.

Kini Seng Cai dan Seng Bou minta Sari Air Batu kepada si Budak Setan. sedangkan air itu sudah habis karena sudah diberikan kepada Tam Goat Hua. Maka si Budak Setan tidak dapat menuruti permintaan Seng Cai dan Seng Bou, dan rupanya si Budak Setan akan mendapatkan kesulitan dari mereka berdua,

Berpikir sampai di sini, Tam Goat Hua terheran-heran, sebab dia dan si Budak Setan itu sama sekali tidak punya hubungan apa pun, bahkan tidak kenal.

Hanya si Budak Setan pernah memperingatnya, agar tidak ke istana Setan, setelah itu bertemu di rumah besar saat hujan lebat itu pertanda si Budak Setan berniat baik.

"Budak Setan!" bentak Seng Cai. "Kau sungguh tidak mau berkata sejujurnya?"

Usai berkata Seng Caipun langsung memukul si Budak Setan, Akan tetapi, si Budak Setan langsung berkelit Seng Cai penasaran sekali, Namun ketika dia baru mau menyerang lagi, mendadak terdengar suara bentakan dari pintu goa.

"Berhenti!"

Begitu mendengar suara bentakan itu, tersentak hati Tam Goat Hua. Tampak seorang tua berwajah seram berjalan ke dalam, Orang itu ternyata adalah si Nabi Setan-Seng Ling.

Seng Cai langsung berdiri diam di tempat si"" Setan-Seng Ling melototi kedua putranya sambil berkata dingin.

"Aku sudah beritahukan kepada kalian berdua, karena aku pernah menyelamatkan nyawanya, maka dia rela jadi budakku! Dia memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi, bahkan juga memiliki busur pusaka ! Kalau dia mau bertarung, kalian berdua bukan lawannya! Dia hanya memandang mukaku, karena itu dia sama sekali tidak mau bergebrak dengan kalian berdua, tapi kalian berdua malah menghina!"

Seng Cai dan Seng Bou diam saja. Namun Tam Goat Hua justru tidak habis pikir, sejak kapan si Nabi Setan-Seng Ling berubah menjadi begitu bijaksana?

Sementara si Budak Setan segera memberi hormat dan berkata,

"Walau Tuan penolong berkata demikian, tapi hamba tetap tidak berani bergebrak dengan kedua Tuan muda."

Si Nabi Setan-Seng Ling mendekatinya, kemudian menepuk bahunya seraya berkata.

"Kau tidak usah.-."

Berkata sampai di situ, mendadak sepasang mata si: Nabi Setan-Seng Ling menyorot aneh dan bertanya.

"Ih? Apakah di dalam goa ini ada orang lain?"

Tam Goat Hua segera menutup pernafasannya, sedangkan si Budak Setan segera menyahut

"Ti... tidak ada."

Si Nabi Setan-Seng Ling mendengar dengan penuh perhatian Kemudian badannya bergerak cepat, tampak bayangannya berkelebat ke sana ke mari, lalu kembali ke tempat semula. Walau tidak secepat si Budak Setan, namun cepatnya sudah laksana kilat, "Heran!" gumam si Nabi Setan-Seng Ling. "Tadi sepertinya aku merasa ada orang lain di dalam goa ini."

Tam Goat Hua yang bersembunyi di belakang ranjang batu, diam-diam berseru kaget dalam hati,

"Sungguh bahaya!"

Gadis itu pun amat kagum kepada si Nabi Setan-Seng Ling. Walau tidak melihat Tam Goat Hua, namun dia bisa merasakan bahwa di dalam goa itu ada orang lain, itu dikarenakan mendengar pernafasan Tam Goat Hua, Dapat dibayangkan, betapa tajamnya pendengaran si Nabi Setan-Seng Ling.

Kini Tam Goat Hua sudah tidak berani menjulurkan kepalanya untuk mengintip, tapi terdengar suara si Nabi Setan-Seng Ling bertanya.

"Budak Setan! Rumah besar itu habis dilalap api, kau tahu apa sebabnya?"

"Hamba tidak tahu."

Si Nabi Setan-Seng Ling berpikir sejenak, kemudian berkata.

"Budak Setan, majikan rumah itu entah sudah berapa kali menyuruh orangnya ke mari untuk menangkapmu Kau tahu siapa majikan rumah itu?"

Bagian 12

Tam Goat Hua baru tahu, setelah dia dan si Budak Setan pergi, rumah besar itu justru ludes dilalap api.

Kalau kebakaran biasa, tidak mungkin begitu cepat, pasti sengaja dibakar.

Kepandaian majikan rumah itu amat tinggi sekali Kalau tidak secara mati-matian melawan suara harpa itu, Tam Goat Hua pasti sudah binasa, Kepandaian majikan rumah itu begitu tinggi, siapa yang sanggup melawannya? Tentunya yang membakar rumah itu adalah dirinya sendiri.

Apa sebabnya dia membakar rumahnya sendiri? itu tidak sulit diterka, Karena tempat tinggalnya telah diketahui Oleh Tam Goat Hua.

Cara si Nabi Setan-Seng Ling bertanya kepada si Budak Setan, kedengarannya seperti si Budak Setan itu sudah tahu siapa dan rupa majikan rumah itu. sedangkan Tam Goat Hua hanya tahu, majikan rumah itu punya hubungan dengan kekacauan rimba persilatan belum lama ini. Maka Tam Goat Hua mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Hamba sungguh tidak tahu." jawab si Budak Setan.

Nada suara si Nabi Setan-Seng Ling berubah lembut.

"Kau tidak tahu? Kalau begitu, untuk apa dia menyuruh orangnya ke mari mencarimu?"

Si Budak Setan berpikir sejenak, baru kemudian menyahut.

"Mungkin dia tahu hamba memiliki Ginkang tinggi, lagi pula bisa mencari benda-benda aneh, maka pihak rumah itu ingin mencariku."

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin.

"Memang mungkin begitu."

Nada suara si Nabi Setan-Seng Ling begitu, sudah jelas dia tidak percaya akan perkataan si Budak Setan.

Namun dia pun tahu sifat si Budak Setan, kalau dia tidak mau memberitahu kan, biar didesak bagaimanapun tetap tidak akan menjawab Karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling tidak bertanya lagi.

"Budak Setan, kalau kau di sini mendengar suara orang, harus segera melapor kepadaku! jangan lupa!"

Si Budak Setan mengangguk

"Ya."

Si Nabi Setan-Seng Ling memandang kedua putranya seraya berkata.

"Mari kita kembali ke istana Setan!"

Tak seberapa lama, terdengarlah suara "Krek Krek", lalu suara si Budak Setan.

"Nona Tam, sudah boleh keluar!"

Tam Goat Hua melesat keluar dari tempat persembunyiannya dengan wajah muram. Karena dia pergi ke istana Setan untuk menolong orang, namun sebelum melaksanakannya, si Nabi Setan-Seng Ling dan kedua putranya sudah pulang dari Bu Yi San, Oleh karena itu, dia menjadi kesal. sebaliknya si Budak Setan malah tertawa gembira seraya berkata.

"Nona Tam, mereka sudah pergi."

Sungguh buruk sekali. Padahal Tam Goat Hua sedang kesal, namun ketika menyaksikan tawa itu, dia tertawa geli, kemudian menghela nafas panjang, "Budak Setan, kau sungguh baik kepadaku, aku amat berterima kasih padamu dan aku pun sudah minum Sari Air Batu, mungkin lukaku akan pulih esok, maka kita akan berpisah." Tertegun si Budak Setan, "Nona Tam, kau... masih ingin ke istana Setan?" Tam Goat Hua terkejut.

"Budak Setan, bagaimana kau tahu aku akan ke istana Setan?"

Si Budak Setan tertawa,

"Selain memiliki Ginkang tinggi, pendengaranku pun amat tajam sekali, Malam itu aku berada di puncak Sian Jin Hong, maka mendengar pembicaraanmu dengan orang aneh berkedok itu. Karena itu, aku mengikutimu meninggalkan puncak Sian Jin Hong, sekaligus memperingatimu agar tidak ke istana Setan,"

Tam Goat Hua bertanya dengan heran,

"Kita tidak saling mengenal, kenapa kau begitu memperhatikanku?"

Mendadak wajah si Budak Setan memerah, Dia tak dapat menjawab, dan itu membuat Tam Goat Hua terheran-heran,

Tiba-tiba si Budak Setan membalikkan badan-nya. Bahunya tampak bergerak seakan sedang menangis.

Hati Tam Goat Hua semakin merasa heran, Dia segera mendekatinya, lalu memegang bahunya.

"Budak Setan,,."

Akan tetapi, si Budak Setan malah melesat pergi seraya berkata.

"Jangan sentuh aku! Aku tahu diriku tidak serupa manusia, tidak pantas bersamamu, juga tidak pantas memperingatimu!"

Tertegun Tam Goat Hua. Dia tidak menyangka si Budak Setan begitu sedih lantaran buruk rupa, dan itu membuatnya tak dapat mengucapkan apa pun.

Perlu diketahui, Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu perasaan si Budak Setan yang berkecamuk itu.

Setelah diam beberapa saat, barulah gadis itu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Budak Setan, kau jangan berpikir begitu! Buruk muka atau rupawan tetap dilahirkan orang tua, itu tidak menjadi masalah."

Mendengar ucapan itu, si Budak Setan berhenti menangis. Dia mendongakkan kepalanya memandang Tam Goat Hua,

Sedangkan gadis itu mulai berkata lagi,

"Budak Setan, hatimu amat baik, Lebih baik kau jangan bersama si : "Setan, juga jangan menjadi budaknya."

Si Budak Setan menghela nafas panjang.

"Nona Tam, beberapa tahun ini, aku pun sudah tahu sifat dan kelakuan tuan penolong. Tapi... dia adalah tuan penolongku, maka aku harus menjadi budaknya."

Tam Goat Hua menatapnya. Dia ingin tahu jelas mengenai identitas si Budak Setan,

"Budak Setan, kini kita sudah menjadi kawan, tentunya kau boleh memberitahukan tentang riwayat hidupmu, bukan?" tanyanya,

Begitu mendengar apa yang dikatakan Tam Goat Hua, si Budak Setan girang bukan main, dan langsung berloncat-loncatan.

"Nona Tam, aku... aku berderajat menjadi kawanmu?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Kita adalah kaum rimba persilatan kenapa tidak berderajat ?"

Setelah berloncat-loncatan, barulah si Budak Setan duduk di sisi Tam Goat Hua, Dia memandang gadis itu sejenak, lalu berkata.

"Nona Tam, kau sungguh baik!"

Tam Goat Hua tertawa lagi,

"Oh ya, Budak Setan, tahun ini berapa usiamu?"

Si Budak Setan menundukkan kepala, kemudian menjawab dengan suara rendah seakan merasa malu,

"Tahun ini usiaku sudah dua puluh, tapi masih tidak mengerti apa-apa."

Tam Goat Hua tersenyum

"Budak Setan, jangan berkata begitu!"

Si Budak Setan mendongakkan kepala, Dia memandang Tam Goat Hua dengan mata berbinar-binar,

"Sejak aku mengerti urusan, aku sudah berada di dalam goa ini, Aku tidak tahu nama dan margaku. Selain itu, di dalam goa ini terdapat sosok tengkorak."

Tam Goat Hua terkejut

"Sosok tengkorak?"

Si Budak Setan mengangguk.

"Tidak salah. Kini aku baru ingat sosok tengkorak itu mungkin familiku, yang membopong ku ke mari, tapi dia mati di goa ini."

Tam Goat Hua terbelalak.

"Kalau begitu kau makan apa di dalam goa ini?"

Si Budak Setan menyahut

"Aku tidak begitu ingat hanya ingat aku minum air yang menetes keluar dari batu besar itu, yang ternyata adalah Sari Air Batu, Ketika itu, setiap hari pasti menetes keluar Namun

tujuh delapan tahun lampau, setiap tiga tahun hanya menetes kira-kira satu cangkir saja.

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Sungguh kebetulan, aku yang minum Sari Air Batu itu!"

Si Budak Setan tertawa.

"Setelah aku berusia sepuluh tahun, barulah aku dapat membuka pintu goa itu. Aku memperoleh busur itu dari sosok tengkorak, Kemudian aku pun membuat panah-panah kecil untuk berburu. Sejak kecil aku minum Sari Air Batu, maka badanku ringan sekali, dan tiada seorang pun melihatku."

Tam Goat Hua memandangnya seraya bertanya.

"Bagaimana si Nabi Setan-Seng Ling bisa menjadi tuan penolongmu?"

Si Budak Setan menjawab.

"Empat tahun yang lalu, aku pergi berburu. Dalam beberapa tahun itu, aku tidak berani pergi jauh, hanya di sekitar tempat ini saja, Begitu ada orang, aku langsung bersembunyi Namun hari itu, entah apa sebabnya nyaliku menjadi besar Aku berani ke tempat yang agak jauh, sehingga aku menemukan sebuah rumah besar...."

Tam Goat Hua tertarik akan penuturan itu,

"Sebuah rumah besar? Rumah besar tempat kita berteduh kemarin?"

Si Budak Setan mengganggu. "Betul."

Tam Goat Hua segera berkata.

"Apa yang kau lihat di dalam rumah besar itu, cepat beritahukan!"

Si Budak Setan memandang Tam Goat Hua.

"Nona Tam, haruskah kuberitahukan?"

Gadis itu menegaskan.

"Memang harus."

Si Budak Setan tertegun.

"Mengapa?"

Tam Goat Hua segera menutur tentang Lu Sin Kong yang menerima kotak kayu titipan, kemudian juga menutur mengenai puncak Sian Jin Hong dan lain sebagainya, setelah mendengar penuturan itu, si Budak Setan berkata.

"Kalau begitu, tentunya aku harus memberitahukan. padahal aku sudah tidak mau mengungkit urusan itu. Hari itu ketika aku sampai di rumah besar tersebut aku menengok ke sana ke mari, Karena aku merasa heran, maka aku memasuki rumah itu melalui tembok."

Si Budak Setan berhenti sejenak, setelah itu barulah melanjutkan

"Di saat aku baru meloncat, terdengar suara jeritan yang menyayat hati...."

Si Budak Setan menggeleng-gelengkan kepala, dan tampak merasa seram, kemudian menambahkan

"Aku masih ingat sekarang, suara jeritan itu berasal dari ruangan besar Aku tertegun tapi melesat ke sana juga untuk melihat Aku melihat seseorang berlumuran darah berdiri di tengah-tengah ruangan besar itu, Namun di ruang besar itu tidak hanya satu orang, masih ada beberapa orang tergeletak di lantai."

Mendengar sampai di situ, Tam Goat Hua segera bertanya.

"Ada berapa orang tergeletak di lantai? Siapa mereka itu?"

Si Budak Setan menyahut

"Yang tergeletak di lantai berjumlah lima orang, namun aku tidak tahu siapa mereka, Lagi pula aku tidak melihat jelas wajah mereka, karena wajah dan sekujur badan mereka telah berlumuran darah. Aku hanya melihat satu orang, sepasang matanya menyorotkan sinar kebengisan, namun wajahnya penuh noda darah, maka aku tidak melihat jelas wajahnya. Dia menatap dingin mayat-mayat itu, kemudian mendadak mendongakkan kepala sambil tertawa gelak. Ketika itu aku merasa takut sekali, tidak punya nyali untuk terus menyaksikannya, Tapi mendadak aku melihat suatu benda, itu membuatku terus mengintip."

Tam Goat Hua bertanya cepat

"Kau melihat apa?"

Si Budak Setan tidak menyahut Dia memandang Tam Goat Hua lalu melesat ke sudut goa. Tak lama dia kembali ke sisi gadis itu bagaikan gulungan asap, Tangannya membawa sebuah kotak kayu yang kemudian diserahkan kepada Tam Goat Hua.

-ooo0ooo-

Bab 30

Tam Goat Hua menerima kotak kayu itu. Dirasanya kotak itu agak berat Dia segera tahu bahwa kotak kayu itu dibikin dari kayu harum, sebab baunya harum puta.

Di permukaan kotak kayu itu diukir seekor naga, namun tidak begitu mirip naga, juga tidak mirip burung phoenix, lebih mirip semacam makhluk aneh.

Tam Goat Hua membukanya, ternyata di dalam tidak berisi apapun, hanya tampak sebuah lekukan.

Kini gadis itu tahu bahwa kotak itu untuk menaruh busur

"Ketika itu, kau melihat kotak kayu ini?"

Si Budak Setan menyahut.

"Bukan, Kotak kayu ini berada di sisi sosok tengkorak itu."

Tam Goat Hua bertanya heran.

"Kalau begitu, kau melihat apa di sana?"

Si Budak Setan memberitahukan.

"Aku melihat sebuah kotak kayu, hanya saja kotak kayu itu lebih panjang. Di permukaan kotak kayu itu juga diukir makhluk aneh seperti ini."

Tam Goat Hua manggut-manggut.

"Sungguh mengherankan, kau lanjutkan saja!"

Si Budak Setan segera melanjutkan.

"Kotak kayu itu berada di atas meja, setelah tertawa gelak, orang itu lalu mendekati kotak kayu itu dan membukanya, Barang yang terdapat di dalam-nya, aku tidak kenal sama sekali. Kemudian baru tahu, itu adalah sebuah harpa."

Tam Goat Hua kelihatan girang sekali.

"Sebuah harpa?"

Si Budak Setan mengangguk

"Tidak salah, setelah aku bertanya kepada orang, barulah aku tahu itu memang sebuah harpa, Ketika itu, aku justru tidak habis pikir, barang apa itu? Di saat aku sedang berpikir, orang itu tertawa gelak lagi sambil memandang mayat-mayat yang bergelimpangan itu, Dia berkata sengit "Kalian juga berani ikut berebut dengan aku?" Orang itu tertawa dingin sambil menjulurkan tangannya untuk memetik tali senar harpa itu, Akan tetapi, harpa itu sama sekali tidak mengeluarkan suara. Orang itu tampak gusar sekali, lalu memetik dengan sekuat tenaga. Aku terus mengintip karena tertarik, sebab orang itu sebelah tangannya punya enam jari."

Tam Goat Hua mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tampak amat tertarik sekali akan penuturan itu.

"Lama sekali aku mengintip.." lanjut si Budak Setan, "Di saat dia memetik sekuat tenaga, terdengarlah suara bagaikan halilintar membelah bumi, dan menggoncangkan segala apa yang ada di sana."

Mendengar sampai di situ, air muka Tam Goat Hua berubah hebat, namun tidak bersuara sedikitpun.

"Suara harpa itu membuat hatiku menjadi kacau balau...," lanjut si Budak Setan memberitahukan, "Padahal aku mengintip dari jendela, tapi suara harpa itu membuat diriku jatuh. sesungguhnya aku dapat mengerahkan Ginkangku, tapi justru hingga saat ini aku masih merasa bingung, kenapa ketika itu aku tidak mampu mengerahkan Ginkang, maka jatuh gedebuk di tanah. Aku menahan sakit dan ketika aku baru mau bangkit berdiri, orang itu sudah melesat keluar melalui jendela, Di saat bersamaan, aku segera melesat pergi, Orang itu. tidak dapat menjejarku sebab dalam sekejap aku sudah jauh sekali, Karena aku tidak melihat jelas tempat yang kulalui, akhirnya aku kesar di sebuah lembah yang penuh ular beracun, Ketika aku mengetahui itu, justru aku telah digigit oleh seekor ular belang, Aku masih berhasil meloloskan diri dari lembah ular beracun itu, tapi pingsan di tengah jalan. Si Nabi Setan-Seng Ling yang menyelamatkan nyawaku. Sejak itu aku rela menjadi budaknya, Dia memberi petunjuk kepadaku mengenai ilmu Ginkang, dan aku pun kenal orang-orang istana Setan, namun aku tetap tinggal di sini."

Kini Tam Goat Hua sudah tahu riwayat hidup si Budak Setan, bahkan juga tahu orang itu memperoleh harpa tersebut beberapa tahun lalu,

Setelah berpikir sejenak, Tam Goat Hua bertanya lagi,

"Selanjutnya kau masih ke rumah besar itu?"

Si Budak Setan menjawab

"Hari itu aku nyaris kehilangan nyawa, Bagai-mana mungkin aku masih berani ke sana? Kemarin aku terus mengikutimu, namun mendadak kehilangan jejakmu, sedangkan hujan deras masih turun tak berhenti-henti, maka aku tahu kau pasti pergi berteduh di rumah itu. Aku pun memberanikan diri ke rumah itu, tapi tak disangka malah kau yang menyelamatkan jiwaku."

Tam Goat Hua tertawa.

"Kalau kau tidak memanah ketiga orang itu, mungkin aku pun tidak dapat meloloskan diri."

Setelah bercakap-cakap sejenak, Tam Goat Hua lalu duduk bersila menghimpun hawa murni.

Keesokan paginya, luka gadis itu telah sembuh. itu berkat Sari Air Batu yang diminumnya, maka dia begitu cepat sembuh dan penuh bersemangat pula,

Sudah dua hari Tam Goat Hua berada di dalam goa itu. Dia berpamit kepada si Budak Setan. seketika wajah si Budak Setan berubah murung.

"Nona Tam, kau sungguh ingin ke istana Setan?"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Ya. Karena aku sudah berjanji kepada orang aneh berkedok itu, dan aku tidak boleh ingkar janji."

Si Budak Setan menggeleng-gelengkan kepala.

"Nona Tam, aku tahu Lu Leng dikurung di mana. juga tahu itu tuan penolong menyuruh orang-orang-nya untuk merebut Lu Leng di sekitar kota Lam Cong, Namun kemudian direbut orang lagi, karena tuan penolong marah sekali. Beberapa hari kemudian baru berhasil merebut kembali Lu Leng. Maka kini bagaimana mungkin begitu gampang menolongnya? Nona Tam lebih baik kau jangan ke sana!"

Hati Tam Goat Hua tergerak, maka dia segera bertanya.

"Budak Setan! Kalau begitu, kau pasti tahu jelas mengenai keadaan istana Setan, bukan?"

Si Budak Setan manggut-manggut

"Tentu."

Tam Goat Hua girang bukan main.

"Bagus sekali! Aku tidak pernah memasuki Istana Setan itu, namun menolong orang memang amat penting, bagaimana kalau kau menemaniku ke sana?"

Setelah mendengar ucapan itu, si Budak Setan tertegun dan mulutnya ternganga lebar, lama sekali tidak dapat bersuara.

Tam Goat Hua berkata lagi.

"Kalau kau tidak mau aku tidak akan memaksamu."

Si Budak Setan segera menyahut

"Nona Tam, bukan aku tidak mau, melainkan., si Nabi Setan-Seng Ling adalah tuan penolongku, Aku...."

Tam Goat Hua tahu bahwa si Budak Setan amat kenal budi. Dalam hatinya sudah muncul suatu ide wajahnya langsung berubah dan berkata.

"Kalau begitu, baiklah! Sampai jumpa!"

Tam Goat Hua segera melesat pergi. Si Budak Setan segera memanggilnya,

"Nona Tam! Nona Tam,..!"

Si Budak Setan melesat mengejar Tam Goat Hua, tapi gadis itu langsung mengayunkan rantainya seraya membentak

"Kalau kau berani menghalangiku, aku tidak akan berlaku sungkan-sungkan terhadapmu!"

Si Budak Setan berkelit wajahnya tampak berduka sekali, sedangkan Tam Goat Hua berkata dalam hati, "Aku pergi ke istana Setan kau pasti akan mengikutiku Setelah aku memasuki istana Setan, kau pasti akan melindungiku pula",

Usai berkata dalam hati, Tam Goat Hua segera membuka pintu goa, lalu melesat pergi ke arah utara, Akan tetapi, apa yang terjadi nanti, justru berlawanan dengan apa yang dikatakannya dalam hati, dan itu akan diceritakan kelak,

Sementara itu, Tam Goat Hua terus melesat ke arah utara, Ketika hari mulai gelap, dia sudah tiba di kaki gunung Pak Bong San.

Pohon-pohon di Pak Bong San amat lebat Tam Goat Hua menengok ke sana ke mari, akhirnya dia melihat sebuah batu yang cukup besar yang berukir beberapa huruf, yaitu " istana Setan "

Tertegun Tam Goat Hua ketika membaca huruf itu, karena dia khawatir terlihat oleh orang istana Setan, Dia segera melesat ke belakang sebuah pohon bersembunyi di sana.

Setelah itu, barulah dia mengamati keadaan di sekitarnya. Selain tulisan itu, masih terdapat tulisan lain "Masih tiga mil".

Tam Goat Hua mengerutkan kening, sebab si Nabi Setan-Seng Ling amat sombong, Biasanya kaum rimba persilatan sama sekali tidak mau memberitahukan markas penting mereka, namun si Nabi Setan justru memberitahukan dengan tulisan tersebut, bahwa tiga mil lagi akan tiba di istana Setan.

Keadaan di sekitar tempat itu sangat sepi, sama sekali tidak terdengar suara apa pun.

Tam Goat Hua mulai berjalan dengan hati-hati. Namun sungguh mengherankan walau dia sudah menempuh kira-kira dua mil, tapi tidak menemui kejadian apa pun.

Gadis itu terus berjalan. Berselang beberapa saat kemudian, dia mendongakkan kepala, tampak di depan berdiri sebuah bukit kecil.

Adanya bukit kecil di gunung itu sebetulnya tidak mengherankan namun bentuk bukit itu amat aneh, tentunya akan menarik perhatian orang,

Seketika Tam Goat Hua melesat ke belakang sebuah batu besar, dia bersembunyi di situ dengan perasaan tegang sekali

Ternyata tinggi bukit kecil itu hanya dua tiga puluh depa, tapi batu-batu bukit itu beraneka warna dan berbentuk aneh sekali, Ada yang berwarna hitam, merah dan warna lain, Di bukit kecil itu tidak tampak ada tumbuhan

Lagi pula batu-batu itu berjumlah ribuan, tersusun rapi membentuk sebuah tengkorak, kelihatannya amat menyeramkan.

Menyaksikan keadaan itu, Tam Goat Hua sudah tahu, bahwa dia sudah sampai di depan istana Setan, dan itu membuat hatinya menjadi deg-degan.

Mengenai cerita tentang istana Setan, dan peringatan dari si Budak Setan, seketika mendengung di dalam telinganya, Kini dia harus memasuki istana Setan yang amat bahaya itu demi menolong orang, itu membuatnya berpikir berulang kali,

Tam Goat Hua terus bersembunyi di belakang batu itu, dan berusaha menenangkan hatinya sendiri.

Di depan istana Setan, kelihatan begitu sepi, justru membuat orang menjadi tidak tenang,

Cukup lama Tam Goat Hua berada di belakang batu itu, Kemudian dia berkertak gigi sambil mencelat ke depan beberapa depa di hadapan istana Setan, lalu bersembunyi di belakang sebuah pohon,

Saat ini, jarak antara Tam Goat Hua dengan bukit kecil itu semakin dekat, maka dia dapat melihat dengan jelas pintu depan istana Setan,

Di situ terdapat sebuah batu yang agak menonjol, mungkin di situ merupakan pintu masuk istana Setan, sebab berukir tulisan warna merah darah " istana Setan", Siapa yang melihat tulisan itu, sekujur badannya pasti merinding.

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam. istana Setan itu memang tidak bernama kosong. pikirnya dengan kening berkerut kerut jangankan mau menerjang ke dalam Neraka Delapan Belas Lapis untuk menolong orang, memasuki pintu gerbang istana Setan itu pun tidak gampang.

Seandainya si Nabi Setan-Seng Ling belum pulang, mungkin masih dapat memasuki pintu gerbang itu, Tapi kini, si Nabi Setan-Seng Ling sudah sampai di istana Setan, maka sulit baginya untuk memasuki istana Setan itu.

Berpikir sampai di situ, dia menghela nafas panjang, Mendadak dia merasa di sisinya terdengar suara yang amat lirih, seperti suara daun rontok melayang ke bawah.

Semula Tam Goat Hua terkejut bukan main, namun kemudian malah menjadi tenang karena menduga yang berada di sisinya pasti si Budak Setan, Selain si Budak Setan, siapa yang memiliki Ginkang begitu tinggi? Tanpa, menoleh Tam Goat Hua bertanya dengan suara rendah.

"Budak Setan, kau sudah menyusul ke mari?" Terdengar suara helaan nafas yang perlahan, setelah itu baru terdengar suara sahutan, "Nona Tam, betul aku yang ke mari." Tam Goat Hua menoleh. Tampak si Budak Setan duduk di dahan pohon. wajahnya yang buruk itu kelihatan murung dan

sepasang matanya mencerminkan perasaannya yang berkecamuk

Begitu beradu dengan sorotan mata si Budak Setan, tersentaklah hati Tam Goat Hua, sebab sorotan mata itu, adalah demi dirinya.

Tentunya gadis itu dapat menduga, apa sebabnya sepasang mata si Budak Setan menyorot begitu, Tidak lain dalam benak si Budak Setan, amat mencintai Tam Goat Hua, Gadis itu juga tahu, si Budak Setan tidak akan mencurahkan cinta kasihnya karena dirinya merasa wajahnya buruk sekali

Tam Goat Hua menatapnya sejenak, kemudian tertawa ringan seraya berkata. "Mau apa kau ke mari?" Si Budak Setan menyahut dengan suara rendah. "Aku juga tidak tahu mau apa aku ke mari Mungkin hanya ingin menasihatiimu saja, Nona Tam, kau jangan masuk ke istana Setan menolong orang! Mengenai pintu batu itu, kalau tidak dibuka dari dalam, si Setan-Seng Ling sendiri pun tidak dapat membukanya dari luar."

Tam Goat Hua tertegun,

"Mengapa?"

Si Budak Setan tersenyum getir.

"Pintu batu itu beratnya ribuan kati, tidak dapat digerakkan dengan tenaga manusia, Hanya dapat digerakkan dengan alat, Semua alat berada di dalam goa, maka orang yang berada di luar, sama sekali tidak bisa memasuki istana Setan,"

Tam Goat Hua mempercayai perkataan si Budak Setan, Dia menghela nafas panjang.

"Budak Setan, kau menasihatiku, agar tidak memasuki istana Setan, itu tidak mungkin, Aku sudah mengabulkan permintaan orang, maka aku harus melaksanakannya, Kalau tidak bisa masuk secara diam-diam, aku terpaksa masuk secara terang-terangan."

Tam Goat Hua melangkah keluar. Badannya baru bergerak, air muka si Budak Setan berubah hebat. Mendadak dia menjulurkan tangannya, kelihatannya ingin menarik tangan gadis itu, namun kemudian dia segera menarik kembali tangannya,

"Nona Tam!" serunya panik,

Tam Goat Hua tahu bahwa si Budak Setan pasti akan menghalangnya maka dia menoleh seraya tertawa,

"Ada urusan apa?" Wajah si Budak Setan memerah. "Itu tidak boleh! Tuan penolong berada di dalam istana!"

Tam Goat Hua ingin membuat si Budak Setan bertambah panik, maka dia berkata dengan dingin.

"Aku sudah berjanji dengan orang, kalau aku ingkar janji, lebih baik aku mati."

Sembari berkata Tam Goat Hua maju ke pintu istana Setan. seketika badan si Budak Setan berkelebat ke hadapannya, kemudian bermohon dengan terisak-isak,

"Nona Tam, kau...."

Sepasang alis Tam Goat Hua terangkat ke atas seraya berkata.

"Heran! Aku mau pergi menempuh bahaya, ada hubungan apa denganmu?"

Wajah si Budak Setan memerah sampai ke telinga.

"Aku... aku..."

Si Budak Setan tak dapat melanjutkan ucapan nya. sedangkan Tam Goat Hua yakin akan dugaannya tadi, yakni mengenai perasaan si Budak Setan terhadapnya,

"Kau amat menaruh perhatian padaku, tidak berharap aku menempuh bahaya kan?"

Si Budak Setan mengangguk

Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Budak Setan, kau menaruh perhatian padaku, maka seharusnya membantuku."

Wajah si Budak Setan tampak murung sekali.

"Tapi... si Nabi Setan adalah tuan penolongku, aku...."

Tam Goat Hua menatapnya tajam.

"Budak Setan, aku tidak akan mencelakainya, Aku masuk istana Setan hanya ingin menolong seseorang, Kenapa kau terus-menerus membelanya? walaupun dia tuan penolongmu, namun kau juga bersedia berbuat jahat bersamanya?"

Si Budak Setan diam saja, lama sekali barulah membuka mulut

"Nona Tam, kalau begitu, apa yang harus kulakukan

Begitu mendengar pertanyaan tersebut, giranglah hati Tam Goat Hua, karena si Budak Setan sudah bersedia membantunya.

Tam Goat Hua segera menarik si Budak Setan untuk diajak bersembunyi di belakang pohon. Si Budak Setan terus-menerus mengikuti Tam Goat Hua, itu dikarenakan dia telah jatuh hati pada nya.

Namun karena wajahnya amat buruk, maka selama itu dia tidak berani berhadapan dengan gadis itu. Karena Tam Goat Hua sama sekali tidak mencela keburukan wajahnya, itu membuat si Budak Setan amat kagum dan menghormatinya. Dalam hati si Budak Setan, Tam Goat Hua merupakan seorang bidadari

Dia sama sekali tidak berharap Tam Goat Hua mencintainya juga, sebaliknya malah berharap ada pemuda tampan mencintai gadis itu.

Kalau benar muncul pemuda tampan, hati si Budak Setan pasti berduka sekali, Namun dia rela dirinya berduka, asal melihat Tam Goat Hua bahagia.

Ketika gadis itu menariknya ke belakang pohon, hati si Budak Setan menjadi tegang dan berdebar-debar tidak karuan, menyebabkannya nyaris sulit bernafas,

Melihat itu, Tam Goat Hua terheran-heran. "Budak Setan, apakah lukamu masih belum sembuh?"

Si Budak Setan menjawab dengan wajah memerah.

"Sejak kecil aku minum Sari Air Batu, maka walau aku terluka parah, dalam waktu satu jam pasti sembuh "

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Oooh! Budak Setan, kalau kau bersedia membantu ku, kau cukup melakukan satu hal saja."

Si Budak Setan segera bertanya,

"Hal apa?"

Tam Goat Hua menyahut dengan suara rendah,

"Kau pergi memberitahukan kepada si Nabi Setan-Seng Ling, bahwa Thian Hou Lu Cong Piau Tau bersama para jago Go Bi dan Tiam Cong Pai sudah ke mari, namun masih berada dikira-kira sepuluh mil, Kau membohonginya agar meninggalkan istana Setan, urusan selanjutnya, kau tidak usah tahu."

Mendengar itu, si Budak Setan menjadi tertegun.

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Kau setuju? jangan membuang-buang waktu!"

Si Budak Setan menghela nafas panjang.

"Nona Tam, walaupun si Nabi Setan-Seng Ling meninggalkan istana Setan, dirimu tetap dalam bahaya."

Tam Goat Hua mendengar.

"Budak Setan, kau seorang lelaki, tapi kenapa nyalimu lebih kecil dari ku ? Tentunya aku punya akal, kau tidak mau mewakiliku berseru agar pintu batu itu terbuka?"

Si Budak Setan menghela nafas panjang lagi

"Nona Tam, kalau kau merasa ada sesuatu yang mencurigakan janganlah kau masuk lagi!"

Tam Goat Hua mengangguk

"Aku tahu. cepatlah kau berseru agar pintu batu itu dibuka!"

Si Budak Setan memandang Tam Goat Hua sejenak, lalu berkelebat ke sisi pintu batu itu,

Sampai di sisi pintu batu, dia memungut sebuah batu, kemudian mengetuk pintu batu itu dengan batu tersebut seketika terdengar suara yang amat memekakkan telinga.

Si Budak Setan terus mengetuk pintu batu itu, Tam Goat Hua menghitung, ketukan itu berjumlah tujuh belas kali.

Setelah itu, si Budak Setan mengetuk lagi agak perlahan, juga tujuh belas kali.

Tak lama terdengar suara hiruk-pikuk di dalam dan tampak pintu batu yang berbentuk tengkorak itu bergerak perlahan-lahan ke belakang satu depa, terdengar pula suara seruan.

"Siapa yang mengetuk pintu istana Setan?"

Si Budak Setan memandang Tam Goat Hua sejenak, kemudian memberanikan diri untuk menyahut.

"Aku, ada urusan penting ingin menghadap tuan penolong, harap segera buka pintu!"

Di saat si Budak Setan menyahut, Tam Goat Hua melesat ke sisi pintu batu itu sambil memberi isyarat kepada si Budak Setan.

Orang yang berada di dalam tertawa.

"Ha ha! Ternyata kau, apakah kau ingin mengantar suatu benda aneh untuk tuan penolongmu?"

Sebelum si Budak Setan menyahut, Tam Goat Hua cepat-cepat melesat ke dalam laksana kilat Si Budak Setan menarik nafas tega, lalu masuk ke dalam,

Setelah si Budak Setan masuk, pintu batu itu segera tertutup kembali

Saat ini betapa tegangnya Tam Goat Hua, Bahkan dia terus berpikir, bagaimana kalau si Nabi Setan tidak mempercayai omongan si Budak Setan?

Bagaimana seandainya si Nabi Setan-Seng Ling menghendaki Lu Sin Kong masuk ke dalam istana

Setan menemuinya? Bagaimana apabila si Nabi Setan-Seng Ling tidak mau meninggalkan istana Setan itu?

Kalau benar salah satu yang dipikirkan Tam Goat Hua, maka gadis itu pasti mengalami kesulitan di dalam istana Setan.

Apabila dia berhasil menolong Lu Leng, lalu cara bagaimana dia membawanya meninggalkan istana Setan tersebut? Setelah berpikir itu, kini Tam Goat Hua baru sadar betapa kecil harapannya, bahkan menyeret si Budak Setan pula.

Setelah pintu batu itu tertutup kembali, terdengar suara siulan yang amat menyeramkan kemudian tampak bayangan-bayangan berkelebat ke sana,

Delapan orang sudah berdiri di sana. Terdengar lagi suara hiruk pikuk, ternyata pintu batu itu terbuka lagi, lalu muncul Seng Cai dan Seng Bou, menyusul adalah si Nabi Setan-Seng Ling bersama si Budak Setan. Wajah si Nabi Setan-Seng Ling berseri-seri dan dia berkata.

"Budak Setan, kau di depan sebagai penunjuk jalan!"

Si Budak Setan mengangguk, lalu segera melesat ke luar, yang lain pun segera mengikutinya dari belakang.

Betapa girangnya Tam Goat Hua, karena si Budak Setan berhasil membohongi si Nabi Setan-Seng Ling, Namun gadis itu tahu, pergi pulang dua puluh mil hanya sekejap saja.

Maka dia harus memanfaatkan kesempatan itu. Kalau tidak, dia pasti tidak punya kesempatan lagi.

Tam Goat Hua keluar dari tempat persembunyian nya. Dia menarik nafas lega karena si Nabi Setan tidak mengetahui nya.

Gadis itu mulai melangkah ke dalam dengan hati-hati sekali Mendadak di depan tampak cahaya yang amat menyilaukan mata.

Cahaya itu lebih menyilaukan daripada cahaya matahari, membuat Tam Goat Hua tidak melihat jelas apa yang ada di depannya. Di saat bersamaan, terdengar suara orang tertawa dingin dan suara senjata rahasia mengarah bagian dadanya,

Ternyata Tam Goat Hua memasuki sebuah terowongan yang gelap gulita, Di sana terdapat dua penjaga yang berasal dari golongan hitam, bergabung dengan si Nabi Setan-Seng Ling.

Ketika mengetahui ada orang asing memasuki istana Setan, salah seorang dari mereka segera menggerakkan alat perangkap, maka sebuah cermin besar yang memancarkan cahaya menyilaukan mata langsung mengarah Tam Goat Hua. Gadis itu segera memejamkan mata dan di saat bersamaan terdengar suara luncuran senjata rahasia mengarah bagian dadanya.

itu adalah Hong Bwe Cin (Senjata Rahasia jarum Tawon), Kedua penjaga itu yang menyerang Tam Goat Hua dengan senjata rahasia tersebut perlu diketahui senjata rahasia itu amat halus, lagipula diolesi dengan racun. Siapa yang terkena senjata rahasia tersebut, pasti celaka.

-ooo0ooo-

Bab 31

Tam Goat Hua tidak dapat membuka matanya, namun telinganya sudah mendengar suara yang amat lirih itu, Dia tahu bahwa itu adalah suara senjata rahasia yang mengarah

ke arahnya. Namun meskipun dalam keadaan gugup, dia masih sempat meloncat ke belakang

Loncatan itu justru telah menyelamatkan nyawanya. Setelah meloncat ke belakang, Tam Goat Hua pun segera mengayunkan tangannya. Bagi yang memiliki Lweekang tinggi, memang dapat menangkis senjata rahasia dengan pukulan, Akan tetapi, Lweekang Tam Goat Hua masih belum mencapai ke tingkat tinggi, tentunya dia tidak dapat memukul jatuh senjata-senjata rahasia itu,

Namun ketika dia mengayunkan tangannya, rantai yang melekat di lengannya menyambar ke depan menangkis semua senjata rahasia tersebut,

Ting! Ting! Ting! Ting!

Semua senjata rahasia itu terpukul jatuh. Namun Tam Goat Hua tahu, apabila kedua penjaga itu berteriak, para jago istana Setan pasti muncul, maka dia harus cepat membunuh mereka.

Tam Goat Hua memandang ke arah kedua penjaga itu, namun dia terbelalak karena tiada seorang pun berada di situ,

Gadis itu tidak mengerti, cara bagaimana kedua penjaga itu menghilang begitu mendadak.

Di saat bersamaan terdengar suara tawa dingin dan suara senjata di belakangnya, Tam Goat Hua tahu, bahwa musuh menyerangnya dari belakang, seketika juga dia maju selangkah, terdengar suara "Ser Ser!" melewati pinggangnya,

Gadis itu berseru dalam hati "Sungguh berbahaya" lalu segera membalikkan badannya, sekaligus mengayunkan rantai besinya.

Setelah mengayunkan rantai besi itu ke belakang, barulah Tam Goat Hua berkesempatan untuk melihat kedua penyerangnya.

Tampak dua orang kurus tinggi berdiri di situ, mereka mengenakan kedok kulit yang sama, agak kehijau-hijauan, Senjata mereka trisula yang agak aneh bentuknya, sambaran rantai Tam Goat Hua membuat mereka berdua mundur selangkah, tapi lalu berpecah ke kiri dan ke kanan, sekaligus menyerangnya dengan jurus Sian Jin Ceh Lou (Dewa Menunjuk Jalan), mengarah pinggang gadis itu,

Sementara Tam Goat Hua sudah melihat dengan jelas keadaan di sekitar tempat itu. Ternyata di sana terdapat sebuah goa kecil, entah menembus ke mana,

Sedangkan dinding goa itu memancarkan cahaya keperak-perakan, Namun di sana tidak terdapat orang lain, hanya kedua orang itu saja.

Kedua orang itu menyerang Tam Goat Hua secepat kilat Di saat kedua orang itu menyerang, Tam Goat Hua menghimpun hawa murninya kemudian mendadak badannya mencelat ke atas kurang lebih dua depa,

Ketika badan Tam Goat Hua mencelat ke atas, kedua orang itu merubah jurus serangannya, yaitu jurus Sian Jin Ceh Lou dirubah menjadi jurus Siang Hong Cah Yun (Sepasang puncak Menembus Awan),

Setelah mencelat ke atas, tentunya badan Tam Goat Hua harus merosot ke bawah, maka serangan kedua orang itu mengarah perutnya.

Sebetulnya Tam Goat Hua sudah siap menyerang di saat badannya merosot ke bawah, Akan tetapi, ketika melihat serangan kedua orang itu begitu cepat dan mematikan, hatinya menjadi tertegun.

Dalam keadaan gugup, secepat kilat Tam Goat Hua menggerakkan sepasang lengannya. itu adalah jurus Hong Pah Soh Liu (Angin Menggoyangkan Ranting pohon Liu), Kedua rantai besi berpencar ke kiri dan ke kanan menyerang muka kedua orang itu,

Jurus Hong Pah Soh Liu merupakan jurus andalan ayahnya, tentunya amat lihay dan dahsyat.

Akan tetapi, kedua orang itu pun berkepandaian tinggi, bahkan tahu puia akan kelihayan dan kedahsyatan jurus tersebut.

Mereka berdua tidak melanjutkan serangannya melainkan menyurut mundur selangkah sekaligus mengayunkan senjatanya ke arah rantai besi itu,

Trang! Trang!

Terdengar suara benturan senjata bergema di dalam goa itu. Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, sebab suara senjata itu akan mengagetkan para jago lain yang ada di dalam istana Setan, Kalau mereka ke mari, gadis itu pasti sulit meloloskan diri.

Oleh karena itu, Tam Goat Hua mengambil keputusan untuk bergerak cepat Badannya langsung berputar-putar, kedua rantai besi yang melekat di lengannya juga ikut berputar mengarah kepala kedua orang itu,

Akan tetapi, kedua orang itu sungguh gesit. Mereka dapat menghindari rantai besi yang me-nyambar-nyambar itu. Di saat bersamaan, terdengar suara orang bertanya di dalam terowongan.

"Ada urusan apa?"

Kedua orang itu segera menyahut serentak

"Tidak ada urusan apa-apa! Kami kakak beradik sedang bergebrak sendiri!"

Ketika mendengar sahutan mereka, Tam Goat Hua tertegun dan terheran-heran.

Berdasarkan dandanan mereka, kedua orang itu jelas pihak istana Setan. Lagipula mereka berdua menyerangnya dengan begitu sengit, maka sudah pasti musuh.

Namun kenapa mereka berdua menyangkal tidak bertarung dengan siapa pun, ketika ada orang bertanya dari terowongan?

Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu apa sebabnya kedua orang itu menyahut begitu, itu membuatnya agak berlega hati, karena sementara ini pasti tidak akan terjadi apa-apa.

Setelah berlega hati, barulah Tam Goat Hua sadar akan serangan serangannya tadi, yang karena terlampau emosi maka tidak berarah sama sekali, bahkan amat menguras

tenaganya. Tersadar akan hal itu, dia mulai menenangkan diri lalu tersenyum sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah bahu salah seorang itu, Sudah barang tentu rantai besi itu mengarah ke atas.

Orang itu mendengar, sekaligus mengayunkan senjatanya ke arah dada Tam Goat Hua, Akan tetapi, pukulan Tam Goat Hua yang begitu dahsyat itu justru merupakan pukulan tipuan.

Di saat senjata orang itu mengarah dadanya, mendadak gadis itu menyentak rantai besinya, maka rantai besi itu menangkis senjata lawan. sedangkan tangan Tam Goat Hua bergerak cepat mengeluarkan ilmu Hian Bu Sam Na.

Perubahan jurus serangannya tidak hanya cepat, tapi juga amat lihay, sehingga membuat orang itu tertegun lalu mundur

Orang itu memang berhasil menghindari rantai besi yang menyambarnya, namun di saat bersamaan, jari tangan Tam Goat Hua berhasil menotok jalan Tay Pau Hiat di tubuhnya, Tak ampun lagi, orang itu langsung jatuh gedebuk.

Tam Goat Hua tiada waktu untuk melihat bagaimana keadaan orang itu, tapi dia yakin orang itu pasti mati, sebab ketika menotok dia menggunakan delapan bagian tenaganya.

Tam Goat Hua segera membalikkan badannya, Orang yang satu lagi menatap Tam Goat Hua dengan penuh kegusaran, dan langsung menyerang dengan sengit

Setelah berhasil merobohkan salah seorang itu, hati Tam Goat Hua jadi tenang dan mantap.

Ketika Tam Goat Hua merobohkan lawannya, orang itu melihat dengan jelas, mulut orang yang roboh itu mengeluarkan darah, Ternyata dia telah terluka parah,

Mereka berdua adalah saudara sekandung, Ketika masih berkecimpung dalam rimba persilatan, kaum rimba persilatan menjuluki mereka berdua Kwan Tiong Siang Sat (Sepasang Algojo Dari Kwan Tiong), Tahun lalu mereka berdua baru bergabung dengan istana Setan, karena si Nabi Setan-Seng Ling melihat mereka berdua ahli dalam hal senjata rahasia.

Setelah mereka berdua bergabung, si Nabi Setan-Seng Ling menugaskan mereka berdua untuk menjaga di pintu pertama istana Setan, itu membuat mereka berdua girang sekali.

Berhubung mereka berdua baru bergabung, maka yang lain tidak memandang sebelah mata pun pada mereka, sedangkan Kwan Tiong Siang Sat bersifat angkuh. Ketika bertarung dengan Tam Goat Hua, mereka berdua sama sekali tidak mau minta bantuan kepada orang lain, Mereka berdua ingin menangkap Tam Goat Hua, agar berjasa pada istana Setan!

Ketika di terowongan terdengar orang bertanya, Kwan Tiong Siang Sat menyahut serentak, bahwa mereka berdua yang bergebrak itu pertanda nyawa Tam Goat Hua belum waktunya melayang, Karena kalau Kwan Tiong Siang Sat memberitahukan bahwa ada musuh masuk ke dalam, para jago lain pasti segera ke sana, dan sudah tentu nyawa Tam Goat Hua terancam.

Kwan Tiong Siang Sat berani mengambil keputusan itu, dikarenakan melihat Tam Goat Hua masih begitu muda, tentunya tidak berkepandaian tinggi, Namun mereka berdua

justru tidak tahu bahwa gadis itu berkepandaian tinggi, Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mia Su Seng Bou pernah dipermainkannya, apalagi Kwan Tiong Siang Sat?

Ketika diserang, Tam Goat Hua cepat berkelit, lalu balas menyerang dengan jurus Huan Yun Hok Ih (Awan Berbalik Hujan Turun), Tampak kelima jarinya bagaikan cakar mengarah urat nadi di pergelangan tangan orang itu.

Betapa terkejutnya orang itu ketika diserang mendadak, namun dia masih sempat mundur selangkah. Di saat bersamaan, tangan kiri Tam Goat Hua justru melancarkan sebuah pukulan kilat ke dada orang itu, sedangkan rantai besi menyambar kepalanya.

Orang itu terpaksa menangkis sekaligus menundukkan kepala untuk menghindari sambaran rantai besi.

Akan tetapi, mendadak pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua telah berubah menjadi Sing Kua Thian Kai (Bintang Bergantung Di Langit), Orang itu ingin mencelat ke belakang tapi terlambat. Ternyata jari telunjuk Tam Goat Hua telah berhasil menotok jalan darah Lou King Hiat di telapak tangannya,

Seketika wajah orang itu berubah menjadi pucat pias dan badannya sempoyongan, dia sudah terluka cukup parah.

Kini orang itu baru sadar, bahwa kepandaian gadis tersebut amat tinggi. Dia sudah mengambil keputusan untuk berseru memanggil jago lain, tapi tetap terlambat karena Tam Goat Hua telah melancarkan sebuah pukulan ke dadanya,

Plak! Dada orang itu terpukul telak,

"Aaaakh!" jerit orang itu dan roboh seketika.

Tam Goat Hua segera menarik Kwan Tiong Siang Sat ke sudut. Di saat bersamaan, sayup-sayup terdengar suara pekikan si Nabi Setan-Seng Ling.

Bukan main terkejutnya gadis itu, karena si Nabi Setan-Seng Ling telah kembali ke istana Selan. Apabila Seng Ling langsung masuk ke istana Setan, nyawa Tam Goat Hua pasti terancam.

Betapa tegangnya gadis itu, namun otak terus berputar. Di saat itulah terdengar suara bentakan si Nabi Setan-Seng Ling yang mengguntur.

"Cepat buka pintu!"

Begitu mendengar suara bentakan itu, barulah Tam Goat Hua berlega hati. Karena dia tahu, si Nabi Setan-Seng Ling tidak bisa membuka pintu batu itu dari luar, harus dibuka dari dalam, si Budak Setan yang memberitahukan.

Plak! Plak! Plak! Si Nabi Setan-Seng Ling mengetuk pintu batu, cepat dan lambat sampai tujuh belas kali.

Bersamaan itu, Tam Goat Hua mendengar suara di belakangnya.

"Eh? Heran? Ada orang mengetuk pintu batu, Kenapa Kwan Tiong Siang Sat tidak membukakan pintu?"

Terdengar suara sahutan.

"Jelas tadi ada suara pertarungan di luar, tapi Kwan Tiong Siang Sat malah bilang mereka berdua yang bergebrak, Jangan-jangan terjadi sesuatu di luar? Mari kita lihat!"

Suara itu berasal dari terowongan, tentunya suara orang yang bertanya tadi kepada Kwan Tiong Siang Sat. seketika juga Tam Goat Hua bersembunyi di sudut yang gelap.

Baru saja gadis itu bersembunyi kedua orang itu sudah muncul Ketika melihat mayat Kwan Tiong Siang Sat tergeletak di situ, mereka terkejut dan berseru.

"Hah? Celaka!"

Pada waktu bersamaan, terdengar pula suara seruan si Nabi Setan-Seng Ling di luar

"Cepat buka pintu! Ada musuh masuk Istana!"

Saat ini, hati Tam Goat Hua tegang bukan main.

Akan tetapi kedua orang itu tidak melihat Tam Goat Hua, itu membuat gadis tersebut agak tenang.

Sedangkan kedua orang itu saling memandang, kemudian salah seorang dari mereka berkata,

"Kauwcu berada di luar, lebih baik kita bukakan pintu dulu!"

Mereka mendekati alat pembuka pintu, Kebetulan punggung mereka menghadap Tam Goat Hua.

Itu merupakan kesempatan bagi gadis tersebut untuk turun tangan. Ketika tangan mereka baru menyentuh alat itu, Tam Goat Hua menyerang mereka dengan jurus Tho Ciok Mun Lou (Melempar Batu Menanyakan Jalan), serangan tersebut mengarah jalan darah Ling Tay Hiat di punggung mereka.

"Kau...."

Salah seorang dari mereka terkejut sekali Dia langsung meloncat mundur selangkah sekaligus menangkis pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua.

Plaaak! Terdengar suara benturan.

Orang itu terpentak membentur pintu goa, kemudian roboh dan mulutnya mengeluarkan darah.

Tam Got Hua tercengang, Dia adalah gadis yang amat cerdas, maka seketika sudah terpikir olehnya apa sebabnya orang itu roboh muntah darah dan nafasnya langsung putus.

Ternyata si Nabi Setan-Seng Ling yang berteriak-teriak di luar, karena pintu goa itu tidak dibuka, Maka dia menyerang pintu goa itu dengan ilmu Pik San Pak Gu (Menembus Gunung Memukul Kerbau), Sialnya, orang itu membentur pintu goa, maka terkena pukulan si Nabi Setan yang menembus ke dalam, sehingga membuat orang itu mati seketika, Melihat kejadian itu, Tam Goat Hua bergirang dalam hati, Sebab si Nabi Setan-Seng Ling tidak bisa masuk, kalau pintu goa itu tidak dibuka dari dalam,

Kedua orang itu berasal dari golongan hitam, berjuluk Mo Thay Po dan Kui Bin Thay Swee. Cukup lama mereka berdua bergabung dengan istana Setan. Tam Goat Hua tertegun,

kemudian berkata, Ternyata kalian berdua, Selamat bertemu!" Mo Thay Po mendengus, "Hm!"

Setelah mendengus, dia langsung menyerang Tam Goat Hua dengan kukunya yang panjang-panjang dan berwarna kehijau-hijauan, Begitu melihat kuku-kuku yang panjang kehijau-hijauan itu, Tam Goat Hua sudah tahu bahwa kuku-kuku itu telah diolesi racun,

Gadis itu segera berkelit, sekaligus balas menyerang Maka, terjadi pertarungan yang amat sengit Belasan jurus kemudian, mendadak Tam Goat Hua melesat ke dalam terowongan, tapi Mo Thay Po cepat-cepat mengejanya.

Pada waktu bersamaan, terdengar suara lonceng, dan tak lama muncullah seseorang berpakaian aneh. Orang itu tinggi besar, yang tidak lain adalah Hakim Kanan.

Begitu melihat si Hakim Kanan, Mo Thay Po segera berseru memberitahu kan.

"Hakim Kanan, dia adalah musuh yang menyelip masuk!"

Si Hakim Kanan menatap Tam Goat Hua, kemudian bersiul panjang, Berselang beberapa saat, muncul lagi belasan orang, Dapat dibayangkan betapa terkejutnya hati gadis itu.

Setelah belasan orang itu muncul, si Hakim Kanan melesat keluar tersentak hati Tam Goat Hua, sebab dia yakin bahwa si Hakim Kanan pasti akan membuka pintu goa. Di saat bersamaan, terdengar suara siulan si Nabi Setan-Seng Ling yang amat menyheramkan.

Tam Goat Hua. tahu bahwa dirinya bukan lawan mereka, Namun dia tetap tidak putus asa, pokoknya harus bertarung mati-matian.

Dia bersiul panjang, mendadak badannya mencelat ke atas, lalu melesat pergi melewati Mo Thay Po.

Akan tetapi, ketika kakinya menginjak lantai, tampak empat orang sudah menyerangnya dengan golok, sementara suara siulan si Nabi Setan-Seng Ling semakin dekat, karena itu Tam Goat Hua menjadi nekat. Dari pada mati sia-sia, lebih baik membunuh beberapa orang lagi, pikirnya.

Maka ketika keempat golok itu mengarahnya, Tam Goat Hua segera mengayunkan rantai besi yang melekat di tangannya untuk menangkis ke empat buah golok itu.

Trang! Trang! Trang! Trang!

Terdengar suara benturan senjata. Bersamaan itu, Tam Goat Hua menggerakkan tangannya untuk menyerang salah seorang dari mereka, mengarah jalan darah Sien Kie Hiatt di dada orang itu.

"Aaakh!" Terdengar suara jeritan, orang itu terpejal tadi roboh, sedangkan ketiga orang lainnya terus menye-rang. Tam Goat Hua, menyurut mundur lalu mendadak memutar badannya sekaligus mengayunkan rantai besinya,

Terdengar suara jeritan tiga kali, ternyata punggung mereka telah terhajar oleh rantai besi itu.

"Uaaakh...." Mereka bertiga memuntahkan darah, kemudian roboh dan tak bergerak lagi. seketika juga suasana di tempat itu berubah menjadi hening sekali

Tam Goat Hua tertegun, kemudian menengok ke sana ke mari tampak belasan orang mengurungnya, namun mereka semua berdiri diam, tak bergerak,

Tak seberapa lama, muncul beberapa sosok bayangan berkelebat ke sana, ternyata si Hakim Kanan, Kou Hun Su Seng Cai, Sou Mia Su Seng Bou dan yang terakhir si Nabi Setan-Seng Ling.

Begitu melihat kemunculan si Nabi Setan-Seng Ling, Tam Goat Hua menarik nafas dingin.

Dia pikir kalau bergebrak lagi juga percuma, maka dia berdiri diam saja di tempat, kemudian mendadak mengayunkan rantai besinya ke bawah.

Braaak! Rantai yang dibuat dari batu menjadi berlobang.

Pada saat bersamaan, si Nabi Setan-Seng Ling sudah berada di situ dengan wajah penuh kegusaran Tapi dia juga tertegun ketika melihat Tam Goat Hua.

Sedangkan Tam Goat Hua saat ini malah tidak merasa takut sama sekali. Dia tertawa hambar seraya berkata.

"Kaum rimba persilatan mengatakan bahwa sulit memasuki istana Setan, kelihatannya memang benar !"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa, kemudian menyahut dengan dingin.

"Nona Tam bisa ke mari, ini sudah luar biasa sekali."

Tam Goat Hua tercengang, sebab si Nabi Setan-Seng Ling tahu marganya, lagi pula nada suaranya tidak begitu bengis. Apakah dia masih punya harapan hidup? Tanyanya dalam hati,

Di saat Tam Goat Hua ingin bertanya, si Nabi Setan-Seng Ling justru berpesan kepada si Hakim Kanan.

"Hakim Kanan, Nona Tam bersusah payah ke mari, bawalah dia pergi beristirahat!"

Tam Goat Hua sungguh tidak mengerti maksud si Nabi Setan-Seng Ling, maka ketika melihat si Hakim Kanan mendekatinya, dia bersiap untuk menyerang.

Akan tetapi si Nabi Setan-Seng Ling berkata.

"Kini Nona Tam sudah tiba di istana Setan, tentunya tidak boleh pergi begitu saja, Ya, kan?"

Tam Goat Hua mendengar dingin

"Hmm!" Kemudian dia bertanya, Nabi Setan, Budak Setan berada di mana sekarang?"

Wajah si Nabi Setan menyiratkan hawa membunuh, walau hanya sekejap tapi membuat orang merinding menyaksikannya,

"Cepat atau lambat dia pasti akan jatuh ke tanganku!" sahutnya dingin, "Nona tidak usah mencemaskannya!"

Tam Goat Hua tahu bahwa si Budak Setan berhasil meloloskan diri, maka dia berlega hati dan segera bertanya,

"Mau kau apakan diriku?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa aneh, lalu menyahut sambil menatapnya.

"Bagi orang lain yang memasuki istana Setan, sudah pasti mati, Namun Nona Tam justru lain, setelah aku berhadapan dengan ayahmu, barulah mengambil keputusan."

Dalam hati, Tam Goat Hua merasa heran.

"Ternyata kau kenal ayahku?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak.

"Ha ha ha! Nama besar Hwe Ciau Tocu, Cit Sat Sin Kun dalam rimba persilatan, siapa tidak mengenal nya?"

Bagian 13

Sudah dua kali Tam Goat Hua mendengar orang menyebut ayahnya Cit Sat Sin Kun, itu membuatnya terheran-heran, bagaimana ayahnya memperoleh julukan itu?

Namun saat ini, dia tidak punya waktu untuk memikirkan itu.

"Kalau begitu, kau pasti akan mengurungku, bukan?" tanyanya dingin.

Sebelum si Nabi Setan-Seng Ling menyahut. Kou Hun Su Seng Cai sudah membentak dengan sengit sekali.

"Sudah bagus cuma mengurungmu, kenapa kau masih banyak bacot?"

Walau kini Tam Goat Hua sudah jatuh ke tangan orang, namun sifatnya yang keras membuatnya tidak mau mengalah, Dia langsung menyahut dengan dingin,

"Kalian berdua berderajat bicara dengan aku?"

Nada suaranya amat menghina Seng Cai dan Seng Bou. Karena ketika mereka berdua baru tiba di Bu Yi San, sudah dipertainkan oleh gadis tersebut maka Tam Goat Hua menerobos ke dalam istana Setan, sebetulnya kedua putra si Nabi Setan-Seng Ling itu ingin membunuhnya.

Akan tetapi, begitu melihat sikap si Nabi Setan-Seng Ling, mereka berdua tidak berani mencelakainya.

Namun saat ini nada suara Tam Goat Hua begitu menghina mereka, maka wajah mereka langsung berubah dan mereka maju serentak untuk menyerang gadis itu.

Di saat bersamaan, si Nabi Setan-Seng Ling maju ke hadapan mereka, sekaligus menahan agar mereka tidak bertindak sembarangan

"Ayah, gadis liar itu...."

Sebelum Seng Cai usai berkata, air muka si Nabi Setan-Seng Ling sudah berubah.

"Aku punya ide, kalian berdua tidak usah banyak bicara!"

Walau amat gusar dalam hati, tapi Seng Cai dan Seng Bou tidak berani me!ampiaskannya.

Si Setan-Seng Ling berkata lagi.

"Aku tidak mau membunuhnya, juga demi kalian berdua! Apakah kalian berdua masih tidak mengerti?"

Wajah Seng Cai dan Seng Bou yang semula tampak kesal, kini langsung berubah menjadi berseri setelah mendengar perkataan si Nabi Setan-Seng Ling, kemudian mereka bertanya hampir serentak.

"Ayah, apakah demi aku?"

Usai bertanya mereka berdua saling melotot

Si Nabi Setan-Seng Ling menyahut.

"Demi siapa, kini aku masih belum mengambil keputusan Kalian berdua tidak perlu berdebat!"

Seng Cai segera berkata.

"Ayah, aku adalah anak sulung, tentunya harus demi aku."

Seng Bou melototi kakaknya, kemudian berkata.

"Ayah akan mengambil keputusan, kau tidak perlu banyak omong!"

Kakak beradik itu mulai ribut mulut, membuat si Nabi Setan-Seng Ling mengerutkan kening, lalu membentak.

"Kalian ribut apa? Hakim Kanan, cepat bawa gadis itu pergi!"

Mereka bertiga ayah dan anak bertanya jawab, tentunya Tam Goat Hua mendengar dengan jelas sekali

Akan tetapi, gadis itu justru tidak mengerti maksud mereka bertiga, maka menjadi terheran-heran,

Setelah si Nabi Setan-Seng Ling berkata begitu, si Hakim Kanan mendekati Tam Goat Hua dan berkata.

"Nona Tam, silakan!"

Tam Goat Hua tahu bahwa kini dirinya tidak boleh bertindak ceroboh, harus menurut Kalau tidak, dirinya pasti celaka.

"Hm!" dengus gadis itu, lalu ikut di belakang si Hakim Kanan,

Sampai di ujung terowongan, mendadak sebuah pintu rahasia terbuka sendiri Keluar dari pintu rahasia itu, mereka memasuki terowongan pula,

Si Hakim Kanan terus berjalan ke depan, sedangkan Tam Goat Hua mengikutinya dari belakang, Mendadak gadis itu melihat sebuah pintu di sebelah kiri, Tanpa banyak berpikir lagi dia langsung melesat ke arah pintu tersebut.

Setelah masuk ke dalam pintu itu, dia tidak bisa melihat apa-apa, karena amat gelap di dalamnya,

Barulah Tam Goat Hua tahu adanya gelagat tidak beres. Namun dia tidak tahu di mana ketidak beresan itu, Dia langsung berhenti, sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke depan.

Blam! pukulannya menghantam sebuah lempengan besi.

Di saat bersamaan, dia merasa telapak tangannya tersengat sesuatu, sehingga merasa sakit sekali.

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, seketika juga dia teringat akan pesan orang aneh berkedok di Bu Yi San, bahwa harus berhati-hati setelah masuk di istana Setan, sebab banyak bahaya dan di setiap tempat pasti diolesi racun, Kalau kurang berhati-hati, pasti akan terkena racun.

Teringat akan pesan itu, Tam Goat Hua semakin terkejut, maka dia segera mundur.

Setelah mundur ke tempat yang agak terang, Tam Goat Hua cepat-cepat memeriksa telapak tangannya, tapi tidak terdapat tanda apa pun.

Walau begitu, perasaan Tam Goat Hua tetap tidak tenang. Dia segera menghimpun hawa murninya. Kemudian disalurkan ke telapak tangannya,

Setelah itu, barulah dia melangkah maju, Ternyata di hadapannya terdapat sebuah pintu besi, dan di sisi pintu besi itu terdapat sebuah gelang besi yang cukup besar.

Tam Goat Hua menarik gelang besi itu, akan tetapi, pintu besi itu sama sekali tidak bergerak. Gadis itu mengerutkan kening, kemudian menarik gelang besi itu lagi dengan sekuat tenaga.

Kreeek!

Pintu besi itu bergerak ke atas kira-kira dua depa, Bukan main girangnya Tam Goat Hua. Namun dia tidak berani

berlaku ceroboh lagi seperti tadi, dia segera mengayunkan rantai besinya ke dalam, Setelah tiada reaksi apa pun, barulah dia masuk ke dalam.

Begitu masuk ke dalam, dia menarik pintu itu agar tertutup kembali seperti semula.

Ketika pintu besi itu terangkat ke atas, sayup-sayup dia masih mendengar suara bentakan-bentakan si Nabi Setan-Seng Ling, Tetapi setelah pintu besi itu tertutup kembali, suara bentakan-bentakan itu pun tidak terdengar lagi.

Hening sekali suasana di tempat itu, sampai detak jantung Tam Goat Hua pun terdengar jelas,

Gadis itu tahu, bahwa setelah memasuki pintu besi tersebut, dirinya betul-betul berada di dalam istana Setan.

Dia menarik nafas dalam-dalam agar hatinya bertambah tenang, lalu memandang ke depan. Keadaan di tempat itu remang-remang menimbulkan suatu perasaan aneh. Ternyata tempat itu berupa sebuah goa, tidak ada jalan sama sekali, Di tengah-tengah goa itu, terdapat sebuah lobang yang menembus ke dalam tanah,

Tam Goat Hua mendekati lobang itu, lalu berjongkok untuk memandang ke dalam, Terdapat suara percakapan di dalam lobang itu, suara lelaki dan wanita.

"Begitu mendengar Lu Cong Piau Tau datang, Kauwcu langsung pergi menyambut. Heran sekali! Lu Cong Piau Tau itu entah orang lihay dari mana?" Suara lelaki.

"Tentu adalah ayah bocah itu." Suara wanita.

Mendengar sampai di situ, hati Tam Goat Hua tergerak, kemudian mendengar lagi dengan penuh perhatian.

"Kau tidak menyinggung bocah itu ya tidak apa-apa. Begitu kau menyinggungnya, justru menimbulkan kegusaranku." Suara lelaki yang mengandung kebencian

Wanita itu tertawa cekikikan Suara tawanya amat menyeramkan dan membuat bulu roma berdiri,

"Hik! Hik! Hik! Maksudmu kejadian itu?"

"Ya."

"Ceritakanlah tentang kejadian itu!

"Atas perintah Kauwcu, Hakim Kanan membawa pergi menangkap bocah itu, tidak sulit kan? Begitu kami turun tangan, langsung berhasil merebut bocah itu.

Menurut sampai di situ, mendadak berhenti, kemudian lelaki itu berkata dengan heran,

"Eh? Kok tiada suara?"

Wanita itu meludah sambil tertawa.

"Phui! Tempat ini disebut Tempat Tiada Suara, bagaimana ada suara sih?"

Terdengar suara lelaki itu menyahut

"Kalau tiada suara berarti gelagat tidak beres. Di mana Seh Lo Sam dan saudara Ting Cit?"

Suara wanita itu kedengaran tidak sabaran.

"Peduli amat dengan mereka, cepat lanjutkan penuturanmu!"

Sementara Tam Goat Hua terus mendengarkan dengan penuh perhatian, bahkan menahan nafasnya agar tidak terdengar oleh mereka,

"Setelah berhasil merebut bocah itu.,," lanjut lelaki itu. "Kami pun memasukkannya ke dalam karung kain, Sesuai dengan perintah Kauwcu, kami segera pulang ke istana Setan. Sampai di dalam istana Setan, begitu karung kain itu dibuka, di dalamnya berisi seekor bangkai babi, Entah kapan kain karung itu ditukar orang, Betapa gusarnya Kauwcu!"

Wanita itu amat tertarik mendengar penuturan tersebut, kemudian berkata sambil tertawa.

"Kalau begitu, kalian dan Hakim Kanan itu sama sekali tidak tahu kapan karung itu ditukar orang?"

Lelaki itu menyahut sengit.

"Jangankan kami, bocah itu pun tak tahu bahwa dirinya sudah berpindah ke tangan orang lain, Karena itu, Kauwcu yang turun tangan sendiri dan berhasil menangkap kembali bocah itu. Kalau tidak, kami beberapa orang pasti celaka."

Tam Goat Hua terheran-heran mendengar penuturan tersebut, seandainya Lu Leng mendengarnya pasti juga merasa heran. Anak itu sudah tahu, bahwa dirinya akan dibawa ke istana Setan, namun kemudian dia justru berada di dalam goa itu, dan mengalami berbagai macam kejadian aneh,

Ternyata goa itu bukan istana Setan, justru amat membingungkan, bagaimana karung itu bisa ditukar orang dengan karung kain lain yang berisi bangkai babi?

Karena saking tertariknya akan penuturan itu, Tam Goat Hua menggeserkan badannya untuk memandang ke dalam, Walau hal itu dilakukannya dengan hati-hati sekali, tapi tidak terlepas dari pendengaran orang yang di bawah itu, maka seketika terdengar suara bentakan,

"Siapa?"

Karena sudah diketahui oleh orang yang di bawah, maka daripada mereka ke atas, lebih baik dia turun ke bawah,

"Aku!" sahut Tam Goat Hua sambil meloncat ke bawah.

Begitu meloncat ke bawah, terdengar pula suara "Ser Ser Ser" tampak tiga titik cahaya mengarahnya, itu adalah senjata rahasia.

Ketika meloncat ke bawah, Tam Goat Hua sudah siap, Maka di saat ketiga senjata rahasia itu meluncur ke arah nya, dia langsung mengayunkan rantai besinya untuk menangkap semua senjata rahasia itu.

Tring! Tring! Tring!"

Ketiga senjata rahasia itu terpukul hingga jatuh, Di saat bersamaan, kaki Tam Goat Hua sudah menginjak dasar lobang itu.

Setelah itu, Tam Goat Hua mendongakkan kepalanya. Dia tampak terkejut dan tertegun.

Ternyata Tam Goat Hua berdiri di atas sebuah batu besar. Di sisi batu besar itu terdapat jembatan batu yang amat indah menakjubkan.

-ooo0ooo-

Bab 32

Pemandangan di tempat itu sungguh indah, bahkan di depan terdapat sebuah istana, Tempat tersebut ibarat tempat tinggal para dewa dewi, namun justru istana Setan.

Di saat Tam Goat Hua tertegun, terdengarlah suara bentakan wanita.

"Bocah perempuan, siapa kau?"

Tam Goat Hua segera memandang ke depan.

Dilihatnya seorang lelaki dan seorang wanita sedang duduk di atas sebuah batu. Kelihatannya mereka berdua sama sekali tidak memandang sebelah mata pun kepada gadis itu.

Tam Goat Hua mengamati mereka, dan seketika juga merasa muak dalam hati. Ternyata wanita itu bermuka lonjong, rambut awut-awutan dan bermata segi tiga, Tampangnya amat menyebalkan, begitu pula lelaki itu. Badannya gemuk tapi mukanya kecil dan pipi sebelah kirinya somplak tidak ada dagingnya sama sekali. Sungguh menyeramkan wajah lelaki itu. Akan tetapi sepasang matanya justru menyorot sinar yang amat tajam, pertanda dia memiliki Lweekang yang amat tinggi.

Di saat mereka bertiga saling tatap menatap, mendadak terdengar suara lonceng, kemudian muncul delapan orang

berpakaian hitam di depan pintu istana itu, Mereka membawa senjata tombak yang ujungnya bercagak tiga,

Tam Goat Hua tahu, bahwa jejaknya sudah ketahuan Gadis itu tidak merasa takut, tapi sebaliknya malah tampak tenang, Dia tertawa hambar seraya bertanya.

"Bolehkah aku tahu siapa kalian berdua?"

"Hm!" dengus wanita itu.

Di saat bersamaan, muncullah si Hakim Kanan. Dia memandang Tam Goat Hua sambil tertawa dingin.

"Nona Tam! Kau jangan coba-coba kabur, itu akan membahayakan dirimu!"

Tam Goat Hua diam saja.

Si Hakim Kanan berkata lagi."

"Nona Tam, lebih baik kau ikut aku!"

Apa boleh buat, Tam Goat Hua terpaksa mengangguk lalu mengikuti si Hakim Kanan ke dalam istana. Dia diajak memasuki sebuah terowongan. Sampai di ujung terowongan, si Hakim Kanan berhenti. Ternyata di depannya terdapat sebuah lobang,

"Nona Tam, silakan masuk!" kata si Hakim Kanan dingin.

Tam Goat Hua memandang ke dalam, Dilihatnya undakan batu menuju bawah, Maka dia segera bertanya.

"Tempat apa ini?"

Si Hakim Kanan menyahut.

"Dari sini ke bawah adalah Neraka Delapan Belas Lapis. Nona Tam belum tahu ya?"

Kaum rimba persilatan semuanya tahu Neraka Delapan Belas Lapis yang di dalam istana Setan, Namun bagaimana bentuk dan keadaannya, tiada seorang pun yang tahu.

Tam Goat Hua melangkah ke bawah melalui undakan batu, Sungguh mengherankan ternyata di situ terdapat tempat yang bertingkat-tingkat ke bawah, setiap tingkat terdapat sebuah pintu batu.

Gadis itu terus melangkah ke bawah. Dia telah melewati tujuh belas tingkat, namun si Hakim Kanan tidak menyuruhnya berhenti.

Tam Goat Hua tahu bahwa dirinya akan dikurung di tingkat ke delapan belas. Bagaimana keadaan di tempat itu, dia sama sekali tidak mengetahuinya.

Di samping merasa cemas, dia pun merasa girang karena akan berjumpa Lu Leng yang dikurung di tingkat kedelapan belas itu.

Si Setan-Seng Ling tidak tahu tujuannya ke istana Setan, Kalau dia tahu mungkin gadis itu tidak akan dikurung di tempat itu bersama Lu Leng.

Tam Goat Hua sudah sampai di tingkat ke delapan belas, Si Hakim Kanan berhenti di situ, kemudian menarik sebuah alat

Kreeeeek! Pintu batu di tempat itu terbuka,

Si Hakim Kanan tertawa terkekeh-kekeh dan berkata.

"Nona Tam, silakan masuk!" Tam Goat Hua mendengar.

"Hmm!"

Lalu berjalan ke dalam. Namun dia tidak melihat Lu Leng. Mungkin anak muda itu dikurung di tempat lain. Di ruangan itu terdapat sebuah kursi, meja dan tempat tidur, yang semuanya dari batu tidak terdapat barang lain,

Setelah Tam Goat Hua masuk ke dalam, barulah si Hakim Kanan menyalakan sebuah pelita yang bergantung di dinding, kemudian berkata dengan dingin.

"Nona Tam, ketika kau melangkah ke bawah, jangan kira tiada halangan sama sekali. itu dikarenakan aku bersamamu, kalau kau ingin naik ke atas, berarti kau akan mengantar nyawa."

Tam Goat Hua tidak menghiraukannya, dia langsung duduk.

Si Hakim Kanan tertawa dingin beberapa kali, lalu menutup pintu batu tersebut

Bum!

Setelah pintu batu tertutup kembali, si Hakim Kanan meninggalkan tempat itu. Tam Goat Hua bangkit berdiri, dan mulai pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian

Suara langkah si Hakim Kanan semakin men-jauh, barulah Tam Goat Hua menarik nafas lega.

Dia segera mendekati pintu batu itu. Lama sekali dia memperhatikan pintu batu tersebut, kemudian menggeleng-gelengkan kepala, Ternyata pintu batu itu tidak dapat dibuka dari dalam, harus dibuka dari luar.

Memang bisa dibuka dari dalam, namun harus orang yang telah berhasil menguasai ilmu Kim Kong Ci Lat (Tenaga Jari Sakti)!

Namun kalau orang sudah berhasil menguasai ilmu tersebut, bagaimana mungkin tertangkap si Nabi Setan-Seng Ling dan dikurung di dalam ruang batu itu?

Tam Goat Hua menjadi kesal, Dia terus menghantam pintu batu itu dengan rantai yang melekat di lengannya.

Prak! Braaak....!

Lweekang gadis itu sudah cukup tinggi Maka ketika mengayunkan rantai menghantam pintu batu itu, menimbulkan suara menderu-deru. Akan tetapi, pintu batu tidak rusak sama sekali.

Akhirnya Tam Goat Hua kelelahan Dia menjatuhkan diri ke kursi batu, lalu termenung.

Kini dirinya sudah terkurung di dalam ruang batu, tidak mungkin bisa keluar, lalu untuk apa dia berpikir?

Setelah termenung sejenak, Tam Goat Hua mulai menghimpun hawa murninya. Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara "Plak, Plak" di dinding sebelah timur

Tersentak hati Tam Goat Hua, Dia tidak tahu suara apa itu. Dia segera bangkit berdiri dan mendengarkan dengan penuh perhatian Tak lama suara itu terdengar lagi.

Tam Goat Hua tercengang, kemudian mengetuk dinding itu beberapa kali, Berselang sesaat, terdengar suara orang yang amat lirih.

"Siapa kau?"

Tam Goat Hua yakin bahwa orang itu pasti kaum rimba persilatan yang dikurung juga di situ, Karena dinding itu amat tebal, maka suaranya kedengaran amat lirih.

"Aku sudah mendengar suaramu, siapa kau?"

Suasana hening sejenak, Orang itu sepertinya sedang menghela nafas panjang, lalu terdengar suaranya,

"Aku bermarga Lu...."

Betapa girangnya Tam Goat Hua. Dia segera bertanya.

"Kau Lu Leng?"

Tiada sahutan, Tam Goat Hua bertanya berulang kali, namun tetap tiada sahutan, Kemudian diketuk-nya lagi dinding itu, tapi tetap tidak terdengar suara apa pun, Gadis itu tidak tahu apa yang terjadi di ruang sebelah. Dia kembali duduk di kursi batu, Ketika dia duduk terdengar suara "Krek Krek"

Tam Goat Hua tersentak Lalu secepat kilat melesat ke sisi pintu batu, Tak lama pintu batu itu terbuka, dan tampak seorang berpakaian hitam membawa sebuah nampan

melangkah ke dalam, Begitu melihat tidak ada orang di dalam, orang berpakaian hitam tertegun.

Di saat orang itu tertegun, Tam Goat Hua bergerak cepat menotok jalan darah Tay Pai Hiat orang itu, Begitu jalan darahnya itu tertotok, orang berpakaian hitam itu roboh dan nampun yang dibawanya terlepas dari tangannya.

Tam Goat Hua cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk menyambut nampun itu, agar tidak jatuh lalu menimbulkan suara.

Ternyata nampun itu berisi berbagai macam makanan.

Gadis itu menengok keluar, tapi tiada seorang pun berada di sana, Padahal Tam Goat Hua sudah lapar sekali, namun tiada waktu baginya untuk bersantap, Dia segera melepaskan pakaian orang itu, berikut kain hitam pengikat kepalanya.

Tam Goat Hua memakai pakaian dan kain pengikat kepala orang itu, setelah semua makanan yang ada di nampun diturunkannya ke bawah, dia membawa nampun itu meninggalkan ruang batu tersebut, sekaligus menutup pintunya.

Saat ini, hati Tam Goat Hua berkebit-kebit tidak karuan, Walau dia sudah meninggalkan ruang batu itu, tapi belum tentu dia dapat meloloskan diri dari istana Setan.

Dia berdiri termangu-mangu, kemudian mengambil keputusan untuk pergi ke ruang sebelah, sebab dia ingin tahu apakah orang yang di ruang sebelah itu Lu Leng?

Setelah mengambil keputusan itu, Tam Goat Hua segera melesat ke pintu ruangan sebelah.

Tam Goat Hua mengerahkan Lweekang, kemudian menarik sebuah alat yang terdapat di sisi pintu itu.

Kreeek! Pintu itu terbuka,

Tam Goat Hua melongok ke dalam, tampak seorang anak berusia empat lima belas duduk di kursi batu.

Wajah anak itu kelihatan gelisah, namun sepasang matanya amat terang bercahaya.

Begitu melihat wajah anak itu, Tam Goat Hua terbayang akan Lu Sin Kong, Dalam hati dia sudah tahu, anak itu pasti Lu Leng.

Betapa girangnya Tam Goat Hua, sebab dia berjumpa anak itu. Tujuannya pergi ke istana Setan memang ingin menolong anak tersebut.

Akan tetapi, dia malah tertangkap dan di kurung di ruang batu, sungguh di luar dugaan, kini dia malah berjumpa Lu Leng di tempat itu.

"Kau Lu Leng?" tanya Tam Goat Hua dengan suara rendah.

Anak itu bangkit berdiri, lalu menyahut dengan suara rendah pula,

"Siapa kau?"

Tam Goat Hua tersenyum.

"Aku adalah orang yang di ruang sebelah, margaku Tam."

Gadis itu masuk ke dalam.

Ketika mendengar gadis itu mengaku bermarga Tam, wajah anak itu tampak tercengang.

"Kau bermarga Tam? Apakah kau Tam Goat Hua putri Paman Tam?"

Gadis itu melongo, karena anak tersebut tahu namanya. Kalau tidak dikarenakan ulah Han Giok Shia yang menyamar sebagai Tam Goat Hua, mereka berdua pasti sudah berjumpa di Su Cou.

Gadis itu menyahut.

"Tidak salah, aku Tam Goat Hua. Aku ke mari demi kau. Sudah berapa lama kau berada di sini?"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Aku tidak tahu, sebab di dalam ruang batu ini tidak tahu siang atau malam, maka aku tidak bisa menghitung hari."

Mendadak Tam Goat Hua berbisik.

"Kau ingin meloloskan diri dari sini?"

Tam Goat Hua bertanya demikian, karena menduga Lu Leng tidak punya nyali untuk kabur.

Siapa tahu dia justru girang sekali, sehingga sepasang matanya berbinar-binar.

"Tentu, Kakak Tam?"

Jawaban Lu Leng sungguh cocok dengan sifat Tam Goat Hua, Gadis itu pun kelihatan girang sekali.

"Mari kita kabur bersama!"

Lu Leng mengangguk dan segera melesat ke arah pintu, Walau usianya lebih muda dua tahun dari Tam Goat Hua, tapi badannya sudah setinggi badan gadis itu.

Mereka berdua menengok keluar Karena tiada seorang pun berada di luar, maka mereka berdua lalu melesat ke tangga batu.

Mereka memandang ke atas. Sungguh tinggi undakan-undakan tangga batu itu. Tiba-tiba Tam Goat Hua teringat akan perkataan si Hakim Kanan, maka dia segera berbisik.

Di sini amat berbahaya, kau harus hati-hati!"

Lu Leng mengangguk.

"Ya."

Di saat Lu Leng menyahut "Ya", disaat itu pula mendadak terdengar lonceng terus berbunyi itu membuat mereka berdua tertegun, kemudian saling memandang dengan penuh rasa heran.

Ketika mereka saling memandang, sekonyong-konyong dua buah kapak menyambar ke arah kepala mereka.

Kedua kapak itu muncul dari tikungan undakan batu, Betapa terkejutnya Tam Goat Hua dan Lu Leng, Tam Goat Hua langsung menarik Lu Leng, lalu secepat kilat meloncat ke bawah.

Akan tetapi, sebelum kakinya menginjak lantai bawah, mendadak terdengar Lu Leng berseru kaget

"Kakak Tam, lihatlah lantai itu!"

Tam Goat Hua segera memandang ke bawah, seketika juga wajahnya berubah hebat, Ternyata di lantai itu telah muncul besi-besi runcing, agak kehijau-hijauan, jelas sudah diolesi racun. Kalau tergores oleh besi runcing itu, mereka berdua pasti terkena racun.

Kini Tam Goat Hua baru percaya akan perkataan si Hakim Kanan, bahwa kalau mau naik ke atas, itu berarti mengantar nyawa.

Dalam keadaan bahaya, Tam Goat Hua justru hanya memikirkan Lu Leng, Dia langsung menyentak Lu Leng jauh ke depan beberapa depa, Maka Lu Leng jatuh di tempat yang tiada besi-besi runcing-nya.

Namun Tam Goat Hua sendiri malah merosot ke besi-besi runcing itu. Lu Leng amat terkejut menyaksikannya, maka berteriak,

"Kakak Tam, kau...!"

Di saat yang amat bahaya itu, mendadak berkelebat tiga sosok bayangan sesosok bayangan melesat ke arah Tam Goat Hua, dua sosok lainnya ke arah Lu Leng,

Tanpa banyak pikir, Lu Leng langsung melancarkan sebuah pukulan Akan tetapi, kedua orang itu sudah menjulurkan tangannya menotok jalan darah di lengan Lu Leng, maka lengan anak itu terkulai.

Lu Leng masih sempat menengok ke arah Tam Goat Hua. Tampak sosok bayangan itu mengibaskan lengannya, sehingga membuat gadis itu terdorong beberapa depa,

Sosok bayangan itu lalu berdiri di atas salah sebuah besi runcing.

Lu Leng terkejut dan kagum, sebab orang itu memiliki Ginkang yang amat tinggi. Setelah melihat jelas orang itu, Lu Leng menarik nafas dingin, karena orang itu adalah si Nabi Setan-Seng Ling,

Tam Goat Hua jatuh di tempat yang aman, Dia melihat Seng Cai dan Seng Bou berdiri di sisi Lu Leng, maka diam-diam dia menghela nafas panjang, Belum meninggalkan tempat itu, sudah tertangkap lagi, pertanda mereka berdua tidak akan bisa meloloskan diri dari istana Setan,

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Nona Tam, apakah si Hakim Kanan tidak memberitahukan bahwa di dalam istana Setan banyak jebakan dan amat berbahaya?"

Tam Goat Hua diam, tak menyahut

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa lagi.

"Ha ha! Kalau tidak kebetulan kami bertiga ke mari ingin menengok Nona, mungkin saat ini Nona sudah terkena racun."

Tam Goat Hua tahu, memang benar apa yang dikatakan si Setan-Seng Ling. Namun si Nabi Setan-Seng Ling adalah musuhnya, tentunya dia tidak mau mengucapkan terimakasih, bahkan malah berkata dengan dingin.

"Belum tentu."

Sungguh mcngherankan, walau Tam Goat Hua berkata dingin, namun si Nabi Setan-Seng Ling tak tersinggung, Mendadak dia bersiul, tak lama kemudian rantai itu terbalik, sudah seperti semula, Ternyata rantai itu dilengkapi dengan jebakan, sedangkan sepasang kapak yang di atas pun sudah tidak kelihatan.

Di saat rantai itu mulai bergerak, si Setan-Seng Ling segera mencelat ke samping, lalu berkata kepada kedua putranya.

"Bebaskan totokan Lu Leng!"

Seng Cai dan Seng Bou mengangguk, lalu segera membebaskan totokan pada jalan darah Lu Leng.

Si Nabi Setan-Seng Ling berkata dengan dingin.

"Lu Leng, sejak kau berada di sini, aku cukup baik terhadapmu Kenapa kau malah ingin kabur?"

Lu Leng memandang Tam Goat Hua sejenak, kemudian menyahut dengan sengit,

"Omong kosong! Kenapa kau mengurungku di ruang batu itu?"

Air muka si Nabi Setan-Seng Ling berubah. Dalam hati Tam Goat Hua amat kagum akan keberanian Lu Leng, namun dia pun khawatir Lu Leng akan disiksa si Nabi Setan-Seng Ling, Maka dia cepat-cepat memberi isyarat kepada anak itu seraya berkata.

"Saudara Lu, si Nabi Setan-Seng Ling adalah orang tingkatan tua dalam rimba persilatan Kau masih kecil tidak boleh kurang ajar!"

Lu Leng tahu bahwa Tam Goat Hua berkata begitu adalah demi kebbaikannya, maka dia diam saja dan amat berterima kasih dalam hati. Kemudian dia memandang si Nabi Setan-Seng Ling sambil mendengarkan.

"Hmm!"

Si Nabi Setan-Seng Ling mengerutkan kening, dan dia menatap Lu Leng seraya berkata.

"Lu Leng, beberapa hari lagi ayahmu pasti ke mari, Asal ayahmu mau mengabulkan permintaanku kau boleh segera pergi, Tapi kalau ayahmu tidak mengabulkan aku pun sulit mengatakannya."

Sesungguhnya Lu Leng sama sekali tidak tahu, apa sebabnya si Nabi Setan-Seng Ling menangkap-nya. Namun saat ini mendengar si Nabi Setan-Seng Ling mengatakan begitu, maka dia sudah tahu bahwa dirinya akan ditukar dengan sebuah barang dari ayahnya.

Sementara si Nabi Setan-Seng Ling memberi isyarat kepada kedua putranya, agar mereka membawa Lu Leng ke dalam ruang batu.

Seng Cai dan Seng Bou segera mendorong Lu Leng ke ruang batu itu. Tam Goat Hua terus memandang Lu Leng, tapi tidak dapat berbuat apa-apa.

Setelah menutup kembali pintu ruang batu itu, Seng Cai dan Seng Bou membalikkan badan untuk memandang Tam Goat Hua sambil tertawa.

Tam Goat Hua tidak mengerti, kenapa kedua orang itu memandangnya sambil tertawa? Perlu diketahui kedua orang itu berdandan amat aneh, dan tampang mereka agak aneh pula. Maka ketika mereka tertawa, wajah mereka menjadi seram sekali,

Gadis itu menjadi muak dan langsung berpaling ke arah lain, tapi justru menghadap si Nabi Setan-Seng Ling.

Wajah si Nabi Setan-Seng Ling juga kelihatan tertawa seperti kedua putranya, itu membuat Tam Goat Hua tertegun, kenapa mereka bertiga ayah dan anak tertawa seperti itu terhadapnya? Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, terdengarlah suara si Nabi Setan-Seng Ling.

"Nona Tam, aku ada sedikit urusan ingin berunding denganmu, Di ruang tengah istana Setan, para jago telah menunggu, harap Nona sudi memberi muka kepadaku, sebab perjamuan itu khusus kami adakan untuk Nona!"

Tam Goat Hua tertegun, sehingga sepasang matanya terbelalak, ketika mendengar ucapan si Nabi Setan itu.

"Kau bilang apa?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa, Namun ketika dia baru mau menyahut, kedua putranya sudah mendahuluinya.

"Kami ke mari khusus mengundang Nona ke perjamuan itu, harap Nona sudi memberi muka kepada kami!"

Kini Tam Goat Hua tahu bahwa dirinya tidak salah mendengar Namun dia merasa heran dan tidak habis pikir, kenapa si Nabi Setan-Seng Ling berlaku begitu sungkan kepadanya?

Padahal kedudukan si Nabi Setan-Seng Ling amat tinggi dalam rimba persilatan, begitu pula kepandaianya, Tapi kini malah mengundangnya untuk menghadiri perjamuan itu dengan sikap ramah sekali,

Oleh karena itu, Tam Goat Hua yakin bahwa pasti ada sesuatu di balik itu, Apa salahnya dia hadir? Lagipula saat ini dirinya telah berada di tangan musuh, tidak menurut pun tidak bisa,

Setelah berpikir sejenak, Tam Goat Hua tersenyum seraya berkata,

"Kenapa si Nabi Setan begitu sungkan kepadaku?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak.

"Ha ha ha! Dulu aku bersama ayahmu malang melintang dalam rimba persilatan, Hubungan kami baik sekali, Tapi kemudian terjadi sedikit salah paham, maka kami mengambil jalan masing-masing. Kalau dipikirkan kembali, itu sungguh menggelikan sebab ketika itu kami sama-sama muda. Namun kini aku yakin ayahmu pun berpendapat demikian."

Sebetulnya Tam Goat Hua sudah mau ikut mereka ke ruang tengah istana Setan, Tapi ketika mendengar si Nabi Setan-Seng Ling berkata begitu, justru kegusarannya malah timbul, lantaran si Nabi Setan-Seng Ling mengatakan punya hubungan baik dengan ayahnya, sehingga dia menganggap si Nabi Setan-Seng Ling cuma omong sembarangan

Wajah gadis itu berubah, Dia memandang si Nabi Setan-Seng Ling seraya berkata.

"Nabi Setan! Ayahku tidak berambisi, bagaimana mungkin bisa bersamamu?"

Mendengar sahutan itu, si Setan-Seng Ling sudah tahu apa yang dipikirkan gadis itu, maka dia tertawa gelak.

"Ha ha ha! Nona Tam! padahal sesungguhnya, sebelum kalian kakak beradik lahir, aku dan ayahmu bersama berkecimpung dalam rimba persilatan, maka kami dijuluki Thian Te Siang Sat. Tentang itu, tentunya kau tidak tahu."

Tam Goat Hua semakin gusar Dia menganggap si Nabi Setan-Seng Ling sedang omong kosong, Namun dia diam saja, hanya wajahnya berubah tak sedap dipandang,

Sedangkan si Nabi Setan-Seng Ling, malah terus tertawa.

"Nona Tam, silakan!"

Tam Goat Hua segera melepaskan pakaian hitam dan kain hitam pengikat kepala, setelah itu, dia tampak cantik sekali.

Seng Cai dan Seng Bou terus memandangnya dengan mata tak berkedip, Tam Goat Hua mendengus lalu melangkah ke atas undakan batu,

Keluar dari tempat itu, kemudian berjalan ke dalam melalui sebuah pintu dan di depannya tampak terang benderang.

Ternyata dia sudah di sebuah ruangan yang amat besar, sesungguhnya ruang besar itu berupa sebuah goa. Namun

dindingnya bergemerlapan tertimpa cahaya lampu, maka bukan main indahny!

Tampak delapan buah meja panjang di situ, seratus orang lebih sudah duduk menunggu, dan di tengah-tengah terlihat empat buah kursi kosong,

Begitu si Nabi Setan-Seng Ling muncul, semua orang segera bangkit berdiri

Tam Goat Hua memandang mereka, Dandan mereka sungguh aneh, persis seperti dandan setan iblis dalam neraka, Tam Goat Hua terkejut menyaksikan itu, sebab si Nabi Setan-Seng Ling mengumpulkan begitu banyak kaum golongan hitam yang berkepandaian tinggi, tentunya mempunyai suatu tujuan.

Wajah si Nabi Setan-Seng Ling tampak berseri-seri, Dia memandang semua orang seraya berkata.

"Silakan duduk!" Kemudian menunjuk Tam Goat Hua sambil melanjutkan "Mungkin di antara kalian sudah ada yang mengenai Nona ini! Hwe Ciau Tocu, Cit Sat Sit Kun adalah...."

Di saat si Nabi Setan-Seng Ling sedang berbicara, masih terdengar sedikit suara, Namun ketika dia menyebut "Hwe Ciau Tocu, Cit Sat Sin Kun" suasana berubah menjadi hening dan wajah semua orang tampak terkejut.

Berselang sesaat, barulah si Nabi Setan-Seng Ling melanjutkan

"... adalah ayahnya! Hari ini berkunjung ke mari, ini sungguh menggembirakanku!"

Semua orang langsung memandang Tam Goat Hua, dan itu membuat gadis tersebut menjadi terheran-heran

Padahal dia menerjang ke dalam istana Setan, bahkan berusaha menolong Lu Leng, itu sudah melanggar peraturan di istana Setan, dan merupakan suatu kesalahan yang tidak dapat diampuni

Akan tetapi, si Nabi Setan-Seng Ling malah bersikap begitu sungkan terhadapnya, Apakah benar ayahnya kawan baik si Setan-Seng Ling?

Berpikir sampai di situ, Tam Goat Hua pun langsung duduk, sedangkan Seng Cai dan Seng Bou terus memandangnya dengan wajah berseri-seri,

Tam Goat Hua yakin, tidak mungkin si Setan-Seng Ling akan menaruh racun dalam hidangan-hidangan yang disajikan itu. Oleh karena itu, begitu si Nabi Setan-Seng Ling mempersilakannya makan, gadis itu langsung makan dengan lahapnya.

Dua jam kemudian, semua orang berpamit. Di ruang itu hanya tinggal si Nabi Setan-Seng Ling, kedua putranya dan Tam Goat Hua.

Si Nabi Setan-Seng Ling mengajak Tam Goat Hua ke ruang lain. Ruang tersebut mirip sebuah kamar baca. Kursi meja yang di ruangan itu juga dibikin dari batu. Diruangan itu juga terdapat bermacam-macam barang antik dan buku. sedangkan Seng Cai dan Seng Bou terus mengikutinya dari belakang.

Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu akan maksud tujuan mereka, Dia ikut si Setan-Seng Ling masuk ke dalam, Setelah duduk, si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak,

"Ha ha ha! Putri kawan lama sedemikian cantik, sungguh mengembirakan!"

Tam Goat Hua melihat dia cuma mengatakan yang bernada sungkan-sungkan saja, maka gadis itu pun menimpali dengan kata-kata yang sungkan-sungkan.

Setelah itu, mendadak si Setan-Seng Ling mengalihkan pembicaraannya.

"Nona Tam, kedua putraku yang tak berguna ini, kalau dinilai dari ilmu silat, tentunya tidak dapat dibandingkan dengan kalian kakak beradik, Namun mereka berdua sudah cukup terkenal dalam rimba persilatan Menurut Nona Tam, siapa di antara mereka berdua yang agak berguna? Harap Nona Tam sudi berkata terus terang saja!"

Ketika si Nabi Setan-Seng Ling usai berkata begitu, Seng Cai dan Seng Bou tampak tegang sekali, bahkan kemudian mereka berdua membusungkan dada agar kelihatan gagah, demi menarik perhatian gadis itu.

Meskipun usia Tam Goat Hua masih muda, namun cinta terhadap lain jenis, sudah pasti mulai bersemi

Akan tetapi, gadis itu sama sekali tidak tahu akan maksud tujuan perkataan si Nabi Setan-Seng Ling, maka hanya merasa geli dalam hati. Sebab kedua putra Seng Ling itu, boleh dikatakan tidak menyerupai manusia. Oleh karena itu, dia menahan tawa seraya menjawab,

"Kedua putra Nabi Setan, sama-sama berguna."

Si Nabi Setan-Seng Ling tersenyum.

"Nona Tam tidak usah sungkan-sungkan! Hari ini aku berjumpa dengan putri kawan lama, tentunya segalanya boleh berterus terang, Dalam hati Nona Tam, entah menyukai yang mana?"

Kalaupun Tam Goat Hua adalah gadis tolol, juga harus mengerti apa yang dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling. seketika wajahnya berubah kemerah-merahan, bahkan dalam hatinya mencaci, sehingga wajah yang semula kemerah-merahan itu tampak tak sedap dipandang.

"Maaf! Aku tidak mengerti akan ucapan Nabi Setan!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Nona Tam tidak usah merasa malu-malu. Berdasarkan hubunganku dengan ayahmu, seandainya kami menjadi besan, ayahmu pasti setuju."

Hati Tam Goat Hua semakin panas mendengar ucapan itu, Rasanya ingin sekali menerjang ke arah si Nabi Setan-Seng Ling untuk menamparnya beberapa kali, Namun tiba-tiba gadis itu berpikir, dia memang tidak bisa membawa Lu Leng meninggalkan istana Setan. Tapi mungkin dikarenakan urusan ini, justru akan menimbulkan harapan untuk meraih kesuksesan.

Oleh karena itu, dia berusaha menekan hawa kegusarannya yang bergolak dalam rongga hatinya dan berkata.

"Oooh!" Tam Goat Hua manggut-manggut "Ternyata Nabi Setan bermaksud demikian!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tersenyum-senyum.

"Nona Tam harus paham, aku tidak berniat memaksa."

Dalam hati Tam Goat Hua sudah mencaci "Setan tua sialan", namun wajahnya malah tersenyum

"Kata Nabi Setan tidak berniat memaksa, tapi kalau orang luar dengar, justru ada nada memaksa."

Si Nabi Setan-Seng Ling sudah pasti tahu, bahwa Tam Goat Hua menegurnya karena memaksa,

Akan tetapi, apabila urusan ini berhasil, amat berarti bagi si Nabi Setan, seandainya ayah Tam Goat Hua tahu akan urusan tersebut, juga nasi sudah menjadi bubur, karena kemauan putrinya sendiri

KANG ZUSI
-ooo0ooo-

Bab 33

Si Nabi Setan-Seng Ling tersenyum dingin, kemudian ujarnya bernada cukup keras.

"Orang luar bilang apa, itu tidak perlu dipedulikan. Bukankah begitu, Nona Tam?"

Tam Goat Hua sudah mempunyai rencana dalam hati, Ternyata dia ingin memperlak Seng Cai dan Seng Bou, maka dia tetap bersabar

"Tentunya . Setan sudah punya suatu keputusan Ya, kan?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak,

"Ha ha ha! Begitu aku menyinggung tentang urusan ini, mereka berdua tidak mau saling mengalah Nona Tam, urusan anak-anak, kami orang tua tidak bisa terlampau mencampuri Ya, kan?"

Tam Goat Hua memandang Seng Cai dan Seng Bou, Kedua orang itu justru sedang menatapnya dengan mata tak berkedip, Ketika menyaksikan sikap mereka, gadis itu merasa marah tapi juga merasa geli, Kemudian dia tersenyum kepada mereka berdua, senyuman itu, membuat Seng Cai dan Seng Bou seakan terbetot keluar sukmanya.

Itu tidak terlepas dari mata Tam Goat Hua. Gadis itu tahu bahwa rencananya boleh dilaksanakan, kemudian berkata kepada si Nabi Setan-Seng Ling.

"Nabi Setan, aku baru kenal mereka berdua...."

Berkata sampai di situ, wajah Tam Goat Hua tampak memerah, tapi dia segera menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Menyaksikan sikap Tam Goat Hua, si Setan-Seng Ling bergirang dalam hati, sebab urusan itu punya harapan Dia segera menyahut perlahan

"Beralasan apa yang Nona Tam katakan, lebih baik Nona Tam tinggal di sini beberapa hari, setelah itu barulah mengambil keputusan sekarang waktu sudah tidak pagi lagi, silakan Nona Tam pergi beristirahat!"

Begitu si Nabi Setan-Seng Ling usai berkata, Seng Cai dan Seng Bou segera bangkit berdiri serentak seraya berkata,

"Nona Tam, aku akan menemanimu."

Sudah tak tertahan lagi Tam Goat Hua, dia tertawa geli seketika, kemudian menyahut.

"Salah seorang di antara kalian sudah cukup, tidak perlu sungkan-sungkan!"

Seng Cai dan Seng Bou saling memandang, lalu saling melotot pula, Bukan main senangnya Tam Goat Hua, maka dia segera berkata,

"Waktu masih panjang, biar Seng Cai yang mengantarku."

Ketika mendengar Tam Goat Hua berkata begitu, wajah Seng Bou langsung berubah dan matanya melotot sedangkan wajah Seng Cai tampak berseri-seri.

Si Nabi Setan-Seng Ling menyaksikan itu, keningnya tampak berkerut seraya berkata.

"Nona Tam sudah mengatakan begitu, kalian berdua mau ribut apa lagi?"

Seng Bou diam saja, tak menyahut

Seng Cai sudah melangkah ke pintu, lalu berkata dengan lembut sekali.

"Nona Tam, mari ikut aku!"

Tam Goat Hua mengayunkan kakinya, Ketika sampai di pintu, dia justru menolehkan kepala untuk memandang Seng Bou sambil tersenyum,

Senyuman itu membuat Seng Bou tertegun hatinya berdebar-debar tidak karuan, dan tidak mengerti makna senyuman itu,

Sesungguhnya Kou Hun Su Seng Cai dan Sou Mia Su Seng Bou berhati amat licik, Akan tetapi, Tam Goat Hua berpura-pura genit, membuat mereka berdua seakan kehilangan sukma.

Walau si Nabi Setan-Seng Ling bernama cemerlang dalam rimba persilatan, dan merupakan tokoh tingkatan tua dalam golongan hitam, namun biar bagaimana pun, dia tetap berasal dari golongan hitam.

Oleh karena itu, kaum rimba persilatan dari golongan putih tidak mau bergaul dengannya.

Namun banyak juga kaum wanita dari golongan hitam yang berharap dapat menjadi menantunya. Akan tetapi, mereka bertiga ayah dan anak justru berpandangan amat tinggi, sama sekali tidak mau memilih kaum wanita tersebut.

Dalam pandangan mereka, tidak menganggap mereka berasal dari golongan hitam, hanya menganggap mereka berkepandaian amat tinggi, Maka kalau mau punya isteri, pihak si gadis harus berderajat seperti mereka.

Karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling memilih Tam Goat Hua. Sebab ayah Tam Goat Hua amat terkenal dua puluh tahun yang lampau. Hwe Ciau Tocu, Cit Sat Sin Kun, bahkan pernah berhubungan baik beberapa tahun dengan si Nabi Setan-Seng Ling,

Hanya saja kemudian, karena suatu urusan, mendadak Cit Sat Sin Kun bertobat, kembali ke jalan yang benar dan tidak

pernah muncul lagi dalam rimba persilatan Dua puluh tahun kemudian, barulah dia mulai bergerak dalam rimba persilatan, namun tidak menggunakan julukannya itu, putra dan putrinya pun tidak tahu bahwa dulu dia merupakan seorang iblis besar,

Walau tidak lama Cit Sat Sin Kun kembali ke dalam rimba persilatan, namun sudah tersiar berita tersebut Ketika melihat Tam Goat Hua seorang diri menerjang ke dalam istana Setan, itu amat cocok dengan apa yang diharapkannya dalam hati. sedangkan Seng Cai dan Seng Bou, begitu melihat gadis itu, langsung tergila-gila padanya, Kalau dapat memperistri Tam Goat Hua, berarti menjadi mantu Cit Sat Sin Kun.

Coba bayangkan, apabila Cit San Sin Kun menjadi besan si Nabi Setan-Seng Ling, Bukankah si Nabi Setan bagaikan harimau tumbuh sayap?

Sementara Seng Cai yang mengantar Tam Goat Hua, sudah melewati beberapa tikungan, Tak henti-hentinya Seng Cai menyerocos, namun Tam Goat Hua tidak meladeninya, Tak seberapa lama, tampak beberapa orang membawa lentera menyambut mereka.

Seng Cai mengajak Tam Goat Hua ke sebuah ruang batu yang amat indah. Setelah berada di dalam, Seng Cai terus berdiri tidak mau keluar

Tam Goat Hua menatapnya, lalu tersenyum seraya berkata dengan suara yang merdu.

"Saudara Seng, kenapa adikmu tadi kelihatan tidak senang?"

"Hm!" dengus Seng Cai. "Peduli amat dengan dia! Dia tidak mau berpikir dirinya tuh apa, berani mendekati Nona Tam!"

Tam Goat Hua pura-pura menghela nafas panjang, lalu duduk dan berkata.

"Saudara Seng, aku ingin mengatakan sesuatu berdasarkan suara hati, namun entah harus ditujukan kepada siapa?"

Ketika mendengar ucapan itu, pikiran Seng Cai langsung menerawang, seketika wajahnya berubah seperti babi merah, dan tak tahu harus mengatakan apa.

Tam Goat Hua tertawa dalam hati, lalu sengaja menundukkan kepala, sedangkan Seng Cai termangu-mangu, lama sekali barulah membuka muluk

"Nona Tam, bolehkah kau mengatakan kepada-ku?"

Tam Goat Hua mengerlingnya, kemudian menyahut dengan suara nyaring bagaikan kicauan burung murai.

"Aku memang ingin mengatakan kepadamu, tapi entah kau akan membocorkannya apa tidak?"

Seng Cai segera menyahut.

"Legakanlah hatimu, Nona Tam!"

"Percuma hanya omong di mulut saja," kata Tam Goat Hua sambil tersenyum, tapi wajah tampak serius sekali.

Itu membuat Seng Cai segera menunjuk ke atas dan ke bawah, kemudian mencetuskan sumpah,

"Kalau aku berani membocorkannya, aku pasti mati terkena senjata rahasia beracun!"

Tam Goat Hua tertawa merdu.

"Kenapa Saudara Seng bersumpah begitu? itu tidak perlu!"

Seng Cai tertawa.

"Kalau aku tidak bersumpah, bagaimana mungkin Nona Tam akan mempercayaku? Nona Tam mau mengatakan apa, katakanlah!"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Urusan itu... menyangkut nyawa dan nama baikku, Hanya saja entah Saudara Seng sudi membantuku atau tidak ?"

Begitu mendengar Tam Goat Hua ingin minta bantuannya Seng Cai girang bukan main, sebab itu merupakan kesempatan baginya, maka dia segera berkata,

"Kalaupun Nona Tam menyuruhku menerjang lautan api, aku pasti melaksanakannya! Harap Nona Tam mempercayaku!"

Wajah Tam Goat Hua tampak berseri-seri. Dia menatap Seng Cai dalam-dalam seraya berkata.

"Saudara Seng, tahukah kau apa sebabnya aku menerjang ke dalam istana Setan ini?"

Seng Cai berpikir sejenak, baru kemudian bertanya.

"Apakah dikarenakan demi Lu Leng?"

Tam Goat Hua manggut-manggut, lalu menyahut dengan terus terang,

"Aku sudah berjanji kepada seseorang, harus menolong Lu Leng, Entah Saudara Seng sudi membantuku atau tidak?"

Mendengar ucapan itu, Kou Hun Su Seng Cai tertegun.

Untuk apa ayahnya menangkap Lu Leng, tentang itu Seng Cai tahu semua, karena ayahnya ingin menukar suatu benda pusaka dari Lu Sin Kong.

Ketika itu, Lu Leng sudah tertangkap, namun di tengah jalan direbut orang, itu membuat si Nabi Setan-Seng Ling marah besar. Tentunya Kou Hun Su Seng Cai masih belum melupakan masalah itu. Dapat diketahui begitu pentingnya diri Lu Leng, kini Tam Goat Hua mengajukan permintaan ini, sehingga membuat Seng Cai termangu-mangu, dan terus memandang Tam Goat Hua dengan mulut membungkam.

Menyaksikan sikap Seng Cai, Tam Goat Hua tahu bahwa Seng Cai merasa serba salah, maka gadis itu sengaja berkata dengan dingin sekali.

"Kalau kau tidak mau membantu ya sudahlah! Aku akan minta bantuan kepada orang lain."

Begitu mendengar ucapan Tam Goat Hua, Seng Cai tampak gugup dan segera bertanya.

"Kau mau pergi minta bantuan kepada siapa?"

Tam Goat Hua tidak menyahut, hanya tertawa.

Seng Cai mendengus, lalu berkata.

"Cari adikku! Dia berani?"

Tam Goat Hua tertawa lagi.

"Saudara Seng, aku akan mengucapkan beberapa patah kata, harap kau jangan gusar!"

Seng Cai melotot seraya bertanya.

"Perkataan apa?"

Tam Goat Hua menyahut dingin.

"Konon dalam rimba persilatan bahwa di dalam istana Setan terdapat dua anak si Nabi Setan-Seng Ling, yang sulung adalah anjing, yang bungsu adalah naga!"

Sesungguhnya dalam rimba persilatan tiada ucapan tersebut, melainkan Tam Goat Hua yang mengucapkannya.

Begitu mendengar ucapan itu, Seng Cai mencak-mencak dan berteriak-teriak saking penasaran.

"Omong kosong! Kalau kau tidak percaya, panggil Seng Bou ke mari dan tanya dia berani tidak melakukan hal itu!"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara "Krek", pintu ruang itu terbuka. Lalu tampak sosok bayangan berkelabat ke dalam, Tam Goat Hua dan Seng Cai tertegun.

setelah melihat jelas orang yang berkelebat ke dalam itu, ternyata Seng Bou,

Wajah Seng Bou berseri aneh, Senjata aneh di tangannya dilintangkan dekat dadanya, kemudian dia bertanya dengan dingin,

"Bagaimana Kakak tahu aku tidak berani membantu Nona Tam?"

Begitu melihat kemunculan Seng Bou, kekusaran Seng Cai langsung memuncak

"Mau apa kau ke mari?"

Seng Bou tertawa dingin.

"Terus terang, aku mengikutimu di belakang, Nona Tam minta bantuanmu, tapi kau tolak, Aku merasa tak sampai hati...."

Seng Cai tertawa dingin beberapa kali, dan menatapnya dingin sekali.

"Kau berani? Aku akan beritahukan kepada ayah!"

Seng Bou menyahut dingin.

"Mungkin kau sudah tidak bisa!"

Kou Hun Su Seng Cai terkejut bukan main ketika mendengar ucapan itu. Dia memandang Seng Bou, di wajahnya tersirat hawa membunuh yang amat berat itu

membuat Seng Cai bertambah terkejut, dan tanpa sadar lermundur selangkah

Sesungguhnya kepandaian Seng Cai lebih tinggi dari Seng Bou, namun ketika mengantar Tam Goat Hua ke ruang batu itu, dia lupa membawa senjatanya, perlu diketahui, senjata aneh mereka berdua telah diolesi racun.

Kini melihat di wajah Seng Bou tersirat hawa membunuh, bagaimana hati Seng Cai tidak merasa terkejut?

Ketika Seng Cai mundur selangkah, Seng Bou maju selangkah pula, Tam Goat Hua yang menyaksikan keadaan itu, bukan main girangnya dalam hati, namun dia justru pura-pura berkata.

"Kalian berdua, kenapa harus ribut gara-gara urusanku ?"

Seng Bou segera menyahut

"Nona Tam, kau tidak usah pedulikan! Dia menganggap dirinya anak sulung, maka selalu menekan ku. Aku tidak akan melepaskannya!"

Wajah Seng Cai langsung berubah hebat, dan dia membentak sengit

"Kau tidak takut ayah ke mari?"

Mendadak Seng Bou mengayunkan senjatanya dan terdengar suara "Seer"! Namun serangan itu tidak ditujukan kepada Seng Cai, melainkan ke arah pintu batu dan terdengar suara "Kreeek", pintu batu itu sudah tertutup kembali.

Setelah pintu batu itu tertutup, Seng Bou tertawa dingin beberapa kali, dan menatap Seng Cai dengan tajam seraya berkata.

"Urusan sudah menjadi begini, kau mau bilang apa lagi?"

Seng Cai mundur beberapa langkah, sekaligus menyambar sebuah pot bunga yang ada di atas meja, Pot bunga itu terbuat dari batu, bentuknya lonjong panjang, itu memang boleh dijadikan senjata. Tapi tetap tidak bisa dibandingkan dengan senjata yang di tangan Seng Bou, lagi pula senjata itu beracun.

Oleh karena itu, Seng Cai tetap tidak mau bertarung. Kemudian dengan wajahnya kehijau-hijauan dia berkata.

"Adik, seandainya kau berhasil membunuhku, bagaimana kau melapor kepada ayah?"

Seng Bou tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kau tidak perlu memusingkan itu, aku sudah mengaturnya!"

Usai berkata. Seng Bou merogoh ke dalam bajunya mengeluarkan suatu benda berbentuk bulat, panjangnya hampir setengah meter dan warnanya hitam mengkilap, Kemudian Seng Bou tertawa dingin seraya berkata.

"Kau kenal benda ini?"

Begitu melihat benda itu, Kou Hun Su Seng Cai tertegun, bahkan tampak terkejut sekali.

"Ini... ini adalah Hek Mang So (Tabung Hitam Maut) kepunyaan Taysan-Hek Sin Kun. Kau... kau dapat dari mana?"

Seng Cai tahu akan kelihayan benda itu, maka wajahnya berubah hijau pucat tak menentu, dan suaranya pun menjadi bergemetar.

Seng Bou tertawa dingin, "Kau tidak perlu tahu, Sebentar lagi mayatmu akan berada di luar istana Setan, punggungmu justru tertancap benda ini! Ha ha ha! Ayah bisa bilang apa?"

Kou Hun Su Seng Cai tahu bahwa adiknya berhati amat kejam, apa yang dikatakannya pasti dilaksanakan, Maka dari pada mati konyol lebih baik menyerang duluan,

"Adikku yang baik..!"

KANG ZUSI

Bagian 14

Mendadak Seng Cai membentak keras, sekaligus menyerang kepala Seng Bou dengan poi bunga batu, Karena menyerang secara mendadak dan terburu-buru, jadi entah jurus apa yang dikeluarkan nya, hanya terdengar suara yang menderu-deru.

Seng Bou segera berkelit dan batas menyerang dengan sengit Tam Goat Hua melihat mereka berdua sudah bergebrak, dia justru khawatir Seng Bou bukan lawan Seng Cai, maka cepat-cepat beda nya.

"Saudara Seng Bou, kau sudi membantuku?" Seng Bou mencelat ke belakang, lalu menyahut "Tentu, Nona Tarh juga boleh membantuku." Ketika mendengar ucapan Seng Bou,

Seng Cai ketakutan bukan main dan langsung berteriak. "Nona Tam, aku juga bersedia...!" Dia ingin mengatakan "Aku juga bersedia membantumu!", namun sebelum dicituskan, senjata Seng Bou sudah mengarah dadanya.

Di saat bersamaan, tanpa mengeluarkan suara Tam Goat Hua juga melancarkan sebuah pukulan ke arah punggung Seng Cai.

Kou Hun Su Seng Cai tidak dapat berkelit dari serangan Tam Goat Hua, Maka punggungnya terhajar pukulan itu, dan seketika juga dia muntah darah. j sedangkan senjata Seng Bou berhasil menotok jalan darah Hua Kay Hiat di bagian dada Seng Cai.

"Aaaaakh...!" jerit Seng Cai menyayat hati, lalu roboh dan nyawanya melayang seketika.

Begitu melihat kematian Seng Cai, Seng Bou kelihatan puas sekali, dan kemudian menancapkan Hek Mang So di punggung Seng Cai.

"Nona Tam, asal mayat ini kita bawa keluar istana Setan, tentu tiada seorang pun mengetahuinya.

Tam Goat Hua mengerlingnya seraya berkata.

"Saudara Seng Bou, apakah kau sudah lupa, tadi kau sudah mengabulkan permintaanku?"

Seng Bou segera menyahut.

"Tentu ingat, Harus bawa Lu Leng keluar juga, Aku sudah punya ide Kau tunggu di sini sebentar!"

Seng Bou membuka pintu ruang batu ini, lalu melesat pergi,

Saat itu dalam hati Tam Goat Hua girang bukan main, sebab dia tahu bahwa Seng Bou pasti pergi membebaskan Lu Leng yang dikurung di Neraka Delapan Belas Lapis untuk diserahkan kepadanya, kemudian dirinya dan Lu Leng bisa secepatnya meninggalkan istana Setan.

Asal sudah meninggalkan istana Setan, ada sepuluh Seng Bou pun Tam Goat Hua tidak akan merasa takut Setelah itu berhasil, dia akan segera kembali ke Bu Yi San menemui orang aneh berkedok, Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, terdengar suara langkah di luar Dia yakin Seng Bou sudah kembali, maka segera memandang ke arah pintu seraya berseru.

"Saudara Seng...!"

Seruan Tam Goat Hua berhenti mendadak, sebab bayangan yang muncul itu tinggi besar, bukan Seng Bou. Lagipula orang yang tinggi besar itu kelihatan berkepandaian amat tinggi sekali.

Setelah melihat jelas siapa yang datang itu, seketika juga dia terkejut bukan main, sebab yang datang itu ternyata si Nabi Setan-Seng Ling, Tam Goat Hua sama sekali tidak menyangka, dalam keadaan seperti itu si Nabi Setan-Seng Ling justru muncul menengoknya, Apabila dia tahu semua kejadian itu, Tam Goat Hua dan Lu Leng pasti tidak bisa meninggalkan istana Setan selama-lamanya.

Di saat gadis itu tidak tahu harus berbuat apa, sudah terdengar suara si Nabi Setan-Seng Ling.

"Nona Tam belum menutup pintu, apakah belum tidur?"

Tam Goat Hua tahu bahwa saat itu dirinya tidak boleh gugup dan panik, maka dia berusaha menyahut dengan tenang.

"Ya! Yang datang apakah Nabi Setan?"

Sembari menyahut Tam Goat Hua melangkah mundur, kemudian menendang mayat Seng Cai agar bergeser ke kolong ranjang.

Si Nabi Setan-Seng Ling berkata.

"Kalau Nona Tam belum mau tidur, aku masih ada beberapa patah kata yang harus dibicarakan dengan Nona Tam!"

Tam Goat Hua menyahut.

"Bagaimana kalau esok saja?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Aku teringat mendadak, kalau tidak bertanya sekarang, hatiku terasa terganjel sesuatu!"

Tam Goat Hua melirik ke kolong ranjang batu. Kalau tidak memperhatikan dengan seksama, orang tidak akan melihat mayat Seng Cai di kolong ranjang batu, Tapi apabila si Nabi Setan-Seng Ling tidak segera pergi, sedangkan Seng Bou membawa Lu Leng ke mari, habislah semua itu.

Gadis itu tidak bisa menolak, maka terpaksa membuka pintu itu. Si Setan melangkah ke dalam seraya bertanya,

"Nona sedang berlatih Lweekang?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Ya."

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa, kemudian melangkah ke arah ranjang batu, seketika hati Tam Goat Hua berdebar-debar tidak karuan, kemudian dia sengaja bertanya dengan suara keras.

"Cianpwee ke mari entah ada petunjuk apa?"

Ketika melangkah ke dalam, si Nabi Setan-Seng Ling tidak menutup pintu, sedangkan Tam Goat Hua bertanya dengan suara keras, itu agar Seng Bou mendengarnya, apabila dia membawa Lu Leng ke sana.

Terdengar si Nabi Setan-Seng Ling menyahut.

"Nona Tam, tadi aku menyinggung tentang ayahmu Tapi entah bagaimana ibumu, akan baik-baik saja?"

Tam Goat Hua tertegun dan langsung bertanya,

"Ibuku?"

Si Nabi Setan-Seng Ling mengangguk

"Ya. Ketika itu aku pun pernah bertemu ibumu beberapa kali. Kepandaian ibumu amat tinggi."

Diam-diam Tam Goat Hua menghela nafas panjang, Si Nabi Setan-Seng Ling kenal ibunya, namun gadis itu sendiri malah tidak kenal sama sekali

Tam Goat Hua masih ingat, ketika mereka kakak beradik bertanya kepada ayahnya mengenai ibu, ayahnya hanya menjawab ngawur, belum pernah memberi jawapan yang jelas, Hingga saat ini, siapa ibunya justru tidak tahu sama sekali,

Tam Goat Hua dan kakaknya tahu, ayahnya tidak mau memberitahukan tentang ibu, sudah pasti punya kesulitan, maka mereka berdua berunding, kalau sudah besar, mereka tidak akan mengungkit tentang ibu, karena itu dia pun menjawab sekenanya saja.

"Ibuku baik-baik saja."

Si Nabi Setan-Seng Ling menghela nafas panjang.

"Tak disangka kalian berdua sudah sedemikian besar, padahal teringat akan urusan masa lalu, terasa seperti di depan mata."

Hati Tam Goat Hua semakin tegang dan cemas, Si Nabi Setan-Seng Ling ke ruang batu itu hanya mengatakan itu saja. Bahkan kelihatan masih belum mau pergi, membuat Tam Goat Hua sering melirik ke arah pintu,

Berselang sesaat, barulah si Nabi Setan-Seng Ling meninggalkan ruang batu itu. Tam Goat Hua menarik nafas lega, Walau tidak begitu lama si Nabi Setan berada di dalam ruang batu itu, namun gadis itu merasa lama sekali.

Tak seberapa lama setelah si Nabi Setan-Seng Ling pergi, Seng Bou kembali ke situ dengan membawa Lu Leng. Begitu memasuki ruang batu itu, Lu Leng segera mendekati Tam Goat Hua, lalu berdiri di sisinya.

Tam Goat Hua girang bukan main, kemudian berbisik.

"Lu Leng, kau tidak boleh bersuara! Saudara Seng Bou bersedia mengantar kita keluar."

Wajah Lu Leng tampak serius sekali. Dia menatap Tam Goat Hua seraya berkata,

"Kakak Tam, aku ingin bertanya sesuatu."

"Sesuatu apa? Tanyalah!" sahut Tam Goat Hua.

Lu Leng langsung bertanya.

"Kakak Tam, kenapa dia bersedia menolong kita? padahal dia berasal dari golongan sesat, sedangkan golongan sesat dan lurus tidak bisa membaaur menjadi satu kan?"

Pertanyaan tersebut membuat Tam Goat Hua tertegun dan membungkam. Gadis itu tidak menyangka, usia Lu Leng masih begitu muda, namun menghadapi segala sesuatu tidak ceroboh. sedangkan apa yang dilakukan Tam Goat Hua, justru demi menyeamatkannya. Akan tetapi, apakah benar caranya itu?

Seketika juga Tam Goat Hua teringat akan dirinya. seandainya dia menjadi Seng Bou, sudah pasti akan menolak permintaan tersebut Gadis itu terus berpikir, akhirnya tersenyum seraya berkata.

"Lu Leng, setelah kita meninggalkan istana Setan, barulah kukatakan kepadamu!"

Lu Leng mengangguk dan tidak banyak bicara lagi.

Tam Goat Hua memandang Seng Bou, kemudian bertanya dengan suara rendah.

"Saudara Seng Bou, bagaimana cara kita keluar?"

Seng Bou tertawa, lalu mengeluarkan dua buah karung hitam seraya berkata kepada Lu Leng.

"Sahabat kecil, kau terpaksa harus masuk ke dalam karung ini, jangan merasa tersinggung!"

Lu Leng tidak mau menurut, namun Tam Goat Hua cepat-cepat memberi isyarat kepadanya, barulah Lu Leng mau masuk ke dalam karung tersebut.

Tam Goat Hua menyeret keluar mayat Seng Cai, lalu memasukkannya ke dalam karung lain. Seng Bou mengapit kedua buah karung itu di bawah ketiak, lalu membawanya keluar.

Betapa gembiranya Tam Goat Hua. Ketika dia baru mau mengikuti Seng Bou melangkah keluar, mendadak Seng Bou menoleh ke belakang seraya berkata.

"Nona Tam, kau tidak usah ikut keluar!"

Tam Goat Hua tertegun.

"Apa maksudmu? Aku tidak boleh keluar?"

Seng Bou tertawa licik.

"Aku akan mengantar Lu Leng sampai ke tangan ayahnya, Nona Tam tidak usah melelahkan diri pergi jauh-jauh!"

Dalam hati Tam Goat Hua gusar sekali, Mereka kakak beradik sangat licik dan kejam, bahkan banyak akal busuk pula.

Air muka gadis itu langsung berubah, kemudian dia berkata dengan dingin.

"Kau ingkar janji?"

Seng Bou menyahut.

"Nona Tam, aku hanya berjanji membantumu membawa Lu Leng keluar."

Tam Goat Hua berpikir sejenak, lalu tersenyum dingin.

"Saudara Seng Bou, kalau kau tidak mengajakku sekalian, aku pasti menyebarkan berita tentang kematian Seng Cai!"

Begitu mendengar ucapan Tam Goat Hua, air muka Seng Bou langsung berubah.

"Nona Tam, kau pun turut mengambil bagian!"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Tidak salah! Maka biar kita sama-sama menerima hukuman!"

Seng Bou termangu-mangu, lama sekali barulah menghela nafas panjang seraya berkata.

"Nona Tam, bukan aku tidak mau membawamu keluar, melainkan sungguh tiada jalan!"

Melihat sikapnya, Seng Bou kelihatan tidak berdusta, Namun gadis itu tetap tertawa dingin.

"Kau adalah majikan muda istana Setan, bagaimana mungkin tidak bisa membawa orang keluar?"

Seng Bou serba salah, lama sekali barulah dia membuka mulut.

"Nona Tam, kau tidak tahu satu hal. Aku sendiri pun, tanpa memegang tanda dari ayahku tidak akan dapat meninggalkan istana Setan,"

-ooo0ooo-

Bab 34

Ketika mendengar apa yang dikatakan Seng Bou, Tam Goat Hua menjadi gugup dan gusar, akhirnya meludah.

"Huh! Kalau begitu, kenapa kau tidak bilang dari tadi? sebaliknya malah pura-pura menjadi orang baik?"

Wajah Seng Bou memerah dengan mata terbelalak tak dapat mengucapkan apa-apa. Berselang beberapa saat kemudian barulah dia berkata,

"Kukira hanya asal membawa Lu Leng keluar aku sudah berjasa padamu."

Tam Goat Hua menyahut sengit

"Hm! Setelah Lu Leng keluar dari sini, masih harus ku antar sampai ke tangan keluarganya, Kalau kau tidak bisa mengajakku pergi bersama, aku pasti akan menyiarkan tentang kematian kakakmu! Lihat siapa yang akan dihukum lebih berat, pikirkanlah baik-baik!"

Kening Seng Bou mulai mengucurkan keringat dingin, Dia berjalan mondar-mandir, tapi tetap tidak menemukan suatu ide.

Seng Bou tampak gugup dan panik, Begitu pula Tam Goat Hua, malah lebih gugup dan panik dari Seng Bou. seandainya dia tidak ikut meninggalkan istana Setan, pasti harus menikah dengan Seng Bou,

Suasana di dalam ruangan batu itu menjadi hening, Berselang beberapa saat kemudian, mendadak terdengar suara dari dalam karung,

"Kakak Tam, aku punya akal."

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Akal apa? Cepat bilang!"

Lu Leng menyahut dengan suara rendah.

"Kau masuk juga di dalam karung ini, suruh dia membawa kita keluar! Nah, beres kan?"

Tam Goat Hua manggut-manggut, Dia merasa akal tersebut cukup tepat, maka memandang Seng Bou seraya bertanya.

"Saudara Seng Bou, bagaimana menurutmu?"

Seng Bou menghela nafas panjang, lalu berkata perlahan

"Memang bisa dilaksanakan cara itu, hanya saja setelah meninggalkan istana Setan ini, kau pun pasti meninggalkanku pula..."

Tam Goat Hua tertawa merdu.

"Saudara Seng Bou, kau boleh berlega hati, Tiga bulan kemudian aku pasti ke mari menengokmu."

Ketika mengatakan begitu, rasanya Tam Goat Hua ingin mencaci nya habis-habisan.

Begitu melihat Tam Goat Hua tertawa merdu, pikiran Seng Bou menerawang lagi, dan setelah itu barulah dia berkata.

"Baik! Baik! Hanya saja tiga bulan terlalu lama, aku akan gila memikirkanmu."

Dalam hati Tam Goat Hua merasa gusar, tapi juga merasa geli, kemudian ujarnya,

"Kalau begitu, aku akan secepatnya ke mari menengokmu."

Wajah Seng Bou langsung berseri. Dia menaruh karung yang berisi Lu Leng lalu membukanya, Kemudian sesuai

dengan apa yang telah mereka rencanakan Tam Goat Hua segera masuk ke dalam karung itu.

Karena karung tersebut tidak begitu besar, maka setelah masuk ke dalam karung itu Tam Goat Hua berhimpitan dengan Lu Leng.

Dalam hati gadis itu, mendadak timbul suatu perasaan aneh, Walau usia Lu Leng lebih kecil namun badannya sudah setinggi Tam Goat Hua, itu membuat jantung Tam Goat Hua berdetak lebih cepat. Begitu pula Lu Leng, dalam hatinya pun timbul suatu perasaan aneh.

Sebetulnya Lu Leng ingin bertanya kepada Tam Goat Hua, kenapa jantungnya berdetak begitu cepat. Akan tetapi, di saat bersamaan, dia pun merasa jantungnya sendiri berdetak cepat sekali, dan perasaan anehnya terus bergolak dalam hatinya.

Perasaan aneh itu justru membuat mereka merasa nyaman, sehingga mereka merasa ingin lebih lama berada di dalam karung.

Cinta kasih di antara remaja, memang cepat sekali bersemi. Saat itu Tam Goat Hua merasa dekat sekali dengan Lu Leng, Begitu pula perasaan Lu Leng, sehingga membuat mereka saling menggenggam tangan erat-erat.

Sementara itu, Seng Bou sudah mengangkat karung itu untuk dibawa keluar Terdengar suara tegur sapa kepada Seng Bou, namun tiada seorang pun menghalanginya.

Tak seberapa lama kemudian, Tam Goat Hua dan Lu Leng merasa agak terang di depan mata.

Mereka berdua tahu sudah sampai di ruang pertama istana Setan, karena ruang tersebut dilengkapi dengan kaca, Mendadak terdengar suara seorang wanita.

"Mau keluar?"

Seng Bou segera menyahut

"Tidak salah, harap bukakan pintu!"

Wanita itu berkata dengan dingin sekali.

"Tugasku menjaga pintu ini amat berat. Harap maaf, apakah kau membawa tanda dari Kauwcu?"

"Tentu ada." sahut Seng Bou.

Hening sejenak, kemudian terdengar lagi suara wanita itu.

"Harap Kou Hun Su Seng Bou memaafkan aku, karena tugas adalah tugas, Entah kedua karung ini berisi apa?"

Mendengar pertanyaan itu, Tam Goat Hua dan Lu Leng menjadi tegang, Mereka berdua saling menggenggam tangan erat-erat.

Seng Bou tertawa.

"Aku menerima perintah dari Kauwcu untuk pergi mengurus sesuatu, mengenai isi kedua karung ini, aku tidak bisa memberitahukan. Kalau kau merasa tidak tenang, silahkan bertanya kepada Kauwcu!"

Wanita itu tertawa kering, lalu berkata.

"Sou Mia Su tidak perlu berkata demikian, Berhubung ada perintah dari Kauwcu, tentu aku harus membuka pintu."

Krek! Kreeek! Terdengar suara pintu batu itu terbuka, kemudian Tam Goat Hua dan Lu Leng merasa dibawa pergi lagi.

Tam Goat Hua tahu mereka sudah berada di luar istana Setan, dan itu membuatnya meluap-luap kegirangannya dan kemudian berseru lantang.

"Hei! Sudah boleh keluarkan kami!"

Seng Bou segera menaruh karung itu. Tam Goat Hua dan Lu Leng langsung keluar dari karung tersebut Kemudian Tam Goat Hua menarik tangan Lu Leng seraya berkata.

"Lu Leng, mari kita pergi!"

Badannya bergerak, dia sudah melesat pergi hampir tiga depa,

Sou Mia Su Seng Bou tidak mengejar, hanya berseru-seru di belakang mereka.

"Nona Tam, dalam waktu tiga bulan kita berjumpa di sini, jangan ingkar janji!"

Tam Goat Hua tertawa nyaring dan menyahut.

"Tentu! Kau tunggu saja!"

Usai menyahut, Tam Goat Hua menarik Lu Leng melesat pergi. Gadis itu masih tertawa, karena teringat pada Seng Bou

yang ingin memperisterinya. itu membuat Lu Leng terheran-heran, dan kemudian bertanya.

"Kakak Tam, kenapa dari tadi kau terus tertawa sih?"

Tam Goat Hua menyahut dan masih tertawa.

"Saudara kecil, si Nabi Setan-Seng Ling menyuruhku menikah dengan Seng Cai atau Seng Bou, bukankah itu menggelikan?"

Begitu mendengar ucapan itu, Lu Leng langsung merasa tegang.

"Kau mengabulkannya?"

,Ketika menyaksikan di wajah Lu Leng tersirat ketegangan, hati Tam Goat Hua tergerak dan sengaja berkata.

"Tentu aku sudah mengabulkannya, kalau tidak, bagaimana mungkin aku bisa menolongmu keluar?"

Seketika wajah Lu Leng berubah memerah, kemudian dia berkata dengan suara keras.

"Kakak Tam demi menolongku baru mengabulkan! Kalau begitu lebih baik aku kembali ke istana Setan saja!"

Lu Leng membalikkan badannya, lalu berlari ke arah istana Setan.

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua dan seketika dia berseru-seru.

"Goblok! Cepat kembali, aku cuma membohongimu!"

Lu Leng langsung berhenti Karena berhentinya terlalu mendadak, sehingga membuatnya terjatuh.

Buuk!

Tam Goat Hua segera melesat ke arahnya, lalu membangunkannya. Gadis itu merasa geli dalam hati.

Lu Leng membersihkan pakaiannya, kemudian memandang Tam Goat Hua seraya bertanya.

"Kakak Tam, sungguhkah kau membohongiku?"

Tam Goat Hua tertawa sambil menyahut.

"Tentu, Bagaimana mungkin aku akan menikah dengan mereka?"

Wajah Lu Leng tampak berseri, namun kemudian dia mendadak bertanya.

"Kalau begitu, Kakak Tam akan menikah dengan siapa?"

Pertanyaan tersebut membuat wajah Tam Goat Hua memerah, dan gadis itu berpaling ke tempat lain. "Phui! Aku tidak mau bicara lagi denganmu!"

Barulah Lu Leng sadar, bahwa pertanyaannya tadi memang keterlaluhan seketika wajahnya memerah, lama sekali dia membungkam.

Perlahan-lahan Tam Goat Hua menolehkan kepala untuk memandang Lu Leng, yang kebetulan juga sedang memandangnya, maka pandangan mereka beradu dan kemudian mereka tersenyum.

Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Saudara kecil, selanjutnya kau tidak boleh berkata begitu lagi!"

Wajah Lu Leng masih kemerah-merahan.

"Kakak Tam, aku... aku harap kau jangan menikah!"

Tam Goat Hua terbelalak. Dia menatap Lu Leng dengan penuh rasa heran.

"Mengapa?"

Wajah Lu Leng bertambah merah.

"Jadi... aku boleh selalu bersamamu!"

Begitu mendengar sahutan Lu Leng, Tam Goat Hua tampak malu-malu, namun hatinya justru berbunga-bunga.

Mereka diam sejenak. Dalam hati masing-masing telah bersemi cinta kasih, Lama sekali barulah Tam Goat Hua berkata.

"Mari kita cepat melakukan perjalanan!"

Lu Leng segera bertanya.

"Kita mau ke mana?"

Tam Goat Hua menyahut

"Pokoknya ikutilah aku!" Mereka bergandengan tangan berjalan ke depan. Tiba di sebuah jalan, barulah Tam Goat Hua menutur tentang kejadian di Bu Yi San dan lain sebagainya.

Betapa terharunya Lu Leng setelah mendengar penuturan itu. Dia memandang Tam Goat Hua seraya berkata.

"Kakak Tam, kita bukan sanak famili, kenapa kau mau menempuh bahaya demi diriku? Aku sungguh menyesal tidak bisa lebih awal mengenalmu!"

Tam Goat Hua tertawa.

"Kau mau kenal aku lebih awal pun tidak bisa."

Lu Leng tercengang.

"Kenapa?"

Tam Goat Hua menyahut serius.

"Sebab belum waktunya."

Lu Leng manggut-manggut, Kemudian dia pun menutur, ketika dia di Hou Yok, menganggap Han Giok Shia sebagai Tam Goat Hua, akhirnya dia nyaris mati di tangan gadis itu.

Setelah menutur, dia berkata sengit.

"Kakak Tam, ibuku mati di tangan ayahnya! Dia pun telah menyiksa dan ingin membunuhku! pokoknya aku tidak akan melepaskannya!"

Walau belum lama Tam Goat Hua mengenal Lu Leng, namun gadis itu tahu hati anak itu amat keras, apa yang dikatakan pasti dilaksanakannya, sedangkan Tam Goat Hua pun nyaris mati oleh pecut emas kepunyaan Han Giok Shia, Maka dendam mereka menjadi dalam sekali.

Akan tetapi, Tam Goat Hua teringat akan hubungan kakaknya dengan Han Giok Shia, maka, diam-diam dia menghela nafas panjang, karena di antara mereka terdapat suatu dendam yang amat dalam.

Karena melihat Tam Goat Hua diam saja, maka Lu Leng lalu bertanya.

"Kakak Tam sedang memikirkan apa?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Tidak, ayahmu di Sian Jin Hong berharap kita segera ke sana, Kemungkinan besar mereka masih belum bubar."

Lu Leng manggut-manggut.

"Kalau begitu, alangkah baiknya kita segera melanjutkan perjalanan"

Karena mereka saling menuturkan pengalaman masing-masing, maka saat ini haripun sudah terang benderang, Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah kota,

"Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan dengan perut kosong, lebih baik kita makan dulu, lalu membeli dua ekor kuda. Bagaimana?" tanya Tam Goat Hua sambil tertawa.

Lu Leng mengangguk.

"Bagus! Tapi... kau punya uang perak?"

Ketika mendengar pertanyaan itu. Tam Goat Hua langsung menarik kembali kakinya yang telah melangkah ke dalam pintu rumah makan.

"Celaka! Tidak punya uang perak, bagaimana mungkin kita bisa mengisi perut?"

Di saat mereka berdua kebingungan mendadak dari dalam rumah makan berjalan keluar beberapa orang berpakaian mentereng, Salah seorang dari mereka berkata sambil tertawa,

"Kemarin aku membeli seekor burung beo, Sudah bisa bicara, harganya delapan puluh tael perak!"

Mendengar kata-kata itu Tam Goat Hua segera berbisik kepada Lu Leng dengan wajah serius.

"Sudah ada!"

Usai berkata begitu, Tam Goat Hua menerobos ke arah orang-orang tersebut seraya berseru-seru.

"Permisi! permisi!"

Mereka adalah orang-orang yang selalu bertindak sewenang-wenang di kota itu, Ketika melihat ada orang menerobos, mereka melotot dan mau mencaci, namun begitu melihat yang menerobos itu seorang gadis cantik jelita, wajah mereka berubah menjadi berseri dan ingin menggodanya.

Akan tetapi, Tam Goat Hua bergerak cepat sekali, maka sebelum mereka menggodanya, gadis itu telah menerobos melewati mereka memasuki rumah makan itu, sekaligus melambai-lambaikan tangannya ke arah Lu Leng, Anak itu segera masuk ke dalam kemudian mereka berdua naik ke loteng.

Begitu sampai di loteng, Tam Goat Hua menjulurkan tangannya seraya berkata kepada Lu Leng.

"Saudara kecil, lihat apa ini?"

Lu Leng melihat, ternyata di tangan Tam Goat Hua terdapat sebuah kantong uang, gadis itu mencopet dari orang itu.

Mereka berdua tertawa, lalu duduk di tempat dekat jendela, Pelayan rumah makan segera menghampiri mereka, Tam Goat Hua memesan beberapa macam hidangan, Setelah itu, dia memandang ke bawah melalui jendela, Terlihat beberapa orang itu membelok ke sebuah tikungan Kelihatannya orang itu sama sekali tidak tahu telah kehilangan kantong uangnya.

Tam Goat Hua tertawa.

"Mereka adalah orang-orang kaya yang tak pernah berbuat kebaikan Dicapet sedikit uang perak mereka, juga tidak apa-apa."

Tam Goat Hua membuka kantong uang itu, Ternyata berisi delapan tael uang emas. Selain uang emas itu, masih terdapat sebuah benda lain.

Begitu melihat benda tersebut, Lu Leng tercengang dan bertanya.

"Eh? Benda apa itu?"

Dia menjulurkan tangannya mengambil benda tersebut, ternyata dibikin dari emas, bentuknya seperti tengkorak.

Ketika melihat benda itu, air muka Tam Goat Hua langsung berubah. Ternyata dia teringat akan seseorang.

Lu Leng mendongakkan kepala, Dia ingin bertanya kenapa orang itu menyimpan benda tersebut, namun dia justru melihat air muka Tam Goat Hua berubah hebat.

"Kakak Tam...." Lu Leng terheran-heran, "Kau kenapa?"

Tam Goat Hua menyahut dengan suara rendah.

"Cepat simpan benda itu!"

Lu Leng tidak tahu apa yang terjadi, Dia segera menyimpan benda itu ke dalam bajunya. Di saat bersamaan, gadis itu melanjutkan ucapannya.

"Ada seorang tak punya nama dan marga, dia dipanggil Kim Kut Lau (Si Tengkorak Emas), kau tahu itu?"

Walau Lu Leng belum pernah berkecimpung dalam rimba persilatan, namun sering mendengar dari ayahnya mengenai tokoh-tokoh rimba persilatan, maka dia langsung menjawab,

" Pernah dengar"

"Orang tersebut..." Tam Goat Hua memberitahukan. " pernah bertikai denganku Tengkorak emas itu adalah tanda pengenalnya, Tapi sungguh mengherankan, bagaimana Tengkorak Emas itu bisa berada di dalam kantong uang orang tersebut? Saudara kecil, kau harus memperhatikan mulut tangga itu. Kalau dia muncul, kita harus berhati-hati, sebab aku tak dapat melawannya!"

Lu Leng manggut-manggut Tak seberapa lama kemudian, semua hidangan pesanan Tam Goat Hua sudah disajikan Mereka berdua segera bersantap dengan lahap sekali Di saat bersamaan, terdengar suara langkah yang hiruk-pikuk di tangga loteng, sehingga loteng itu guncang tak henti-hentinya.

Tam Goat Hua dan Lu Leng mendongakkan kepala, Tampak seorang berbadan amat gemuk membawa sebuah pikulan batu. Di belakangnya ikut pula dua orang, mereka sedang menuju loteng,

Ketika melihat orang berbadan amat gemuk itu, Lu Leng cepat-cepat menundukkan kepala seraya berkata dengan suara rendah.

"Kakak Tam, si Gemuk itu adalah Yu Lao Pun, ketua Tay Chi Bun. Dia bukan orang baik, Kalau bukan karena dia, aku tidak akan dikurung di istana Setan."

Tam Goat Hua manggut-manggut "Aku sudah tahu dan pernah bertemu mereka di Sian Jin Hong. Entah mau apa mereka ke mari? jangan sampai mereka tahu kita berada di sini!" Lu Leng mengangguk dan berkata, "Si Gemuk itu menganggap dirinya dari golongan lurus, namun perbuatannya justru amat rendah sekali Rasanya aku ingin mempermainkannya!"

Tam Goat Hua tertawa cekikikan

"Hi hi hi! Kau tenang saja! Aku sudah punya ide!"

Sampai di loteng, si Gemuk Yu Lao Pun menaruh pikulan batunya ke bawah. para tamu yang ada di loteng saling memandang, tapi semuanya diam saja, Melihat pikulan batu itu beratnya paling sedikit empat ratus kati, pertanda si Gemuk bukan orang biasa!

Yu Lao Pun duduk, kemudian berteriak-teriak minta arak dan makanan, Pelayan rumah makan itu . segera menghampirinya. Maka, Yu Lao Pun mengeluarkan setael uang perak lalu diberikan kepada-nya.

Begitu tahu si Gemuk amat royal, pelayan itu langsung memanggilnya Tuan besar dan "Tuan besar lagi! Tak lama pelayan itu mulai menyajikan arak dan makanan pesanan si Gemuk itu,

Menyaksikan situasi itu, Tam Goat Hua tertawa kecil seraya berkata dengan suara rendah.

"Sudah saatnya!"

Tam Goat Hua mematah ujung sebatang sumpit, kemudian disentilkannya ke arah jalan darah Siau Yau Hiatt di pinggang pelayan.

Sementara pelayan itu sedang membungkukkan badannya menaruh semangkok masakan kuah ke atas meja dengan sikap hormat sekali Siapa sangka di saat bersamaan justru ada seseorang berkepandaian tinggi berbuat usil terhadapnya,

Patahan ujung sumpit itu meluncur cepat bagaikan kilat, dan dalam waktu sekejap sudah mengenai jalan darah Siau Yau Hiatt pelayan itu. .

Pelayan itu merasa pinggangnya dikilik-kilik, membuatnya merasa geli dan ingin tertawa, Dia tahu bahwa saat ini tidak boleh tertawa, namun jalan darah Siau Yau Hiatt telah diterjang patahan ujung sumpit, bagaimana mungkin dia dapat menahan tawanya?

"Ha hal Hi hi...!" Pelayan itu tertawa gelak.

Itu membuat tangannya yang memegang semangkok masakan kuah menjadi bergoyang-goyang, akhirnya kuah itu menyiram Yu Lao Pun.

Yu Lao Pun tergolong tokoh tua yang berkepandaian amat tinggi, Kalau dia bersiap, tentunya tidak mungkin masakan kuah itu akan dapat menyiram badannya, Namun saat ini, dia justru sedang bersantap dengan lahapnya, sama sekali tidak menduga akan terjadi hal seperti itu.

Ketika merasa ada kuah panas mengarah dirinya, tangan Yu Lao Pun cepat-cepat menekan meja, lalu meloncat ke belakang selangkah.

Braak!

Mangkok itu jatuh di lantai dan pecah berkeping keping, sedangkan masakan kuah yang di dalamnya justru menyiram badannya,

Bahkan muka Yu Lao Pun juga tersiram kuah itu, sehingga terasa panas dan pedih. Betapa gusarnya Yu Lao Pun. Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah pelayan yang masih terus tertawa itu. Meskipun pukulan itu dilancarkannya tidak dengan sepenuh tenaga, namun bagaimana mungkin pelayan yang tak pandai silat itu dapat menahannya?

Buk! Muka pelayan itu terpukul sehingga langsung membengkak bahkan tubuhnya terpental ke arah mulut tangga loteng. Tak ampun lagi pelayan itu terguling-guling ke bawah. Kebetulan di tangga itu ada seseorang sedang naik. Orang itu menjulurkan tangannya untuk menangkap pelayan tersebut

Sementara Yu Lao Pun sibuk membersihkan pakaiannya, maka tidak memperhatikan ada orang menahan pelayan yang jatuh terguling itu,

Sedangkan Tam Goat Hua dan Lu Leng menahan tawanya, Ketika melihat kemunculan orang itu, air muka Tam Goat Hua berubah dan dia langsung menundukkan kepala.

Itu tidak terlepas dari mata Lu Leng, Dia segera memandang ke mulut tangga itu. Dilihatnya seorang lelaki berusia empat puluhan sedang menaiki tangga. Lelaki itu memakai jubah panjang, yang di bagian dadanya terdapat sulaman Tengkorak Emas,

Ketika melihat sulaman itu, Lu Leng sudah menduga orang itu pasti Kim Kut Lau. Maka dia menjadi tegang dan keningnya berkerut-kerut.

Kim Kut Lau tertawa panjang, dan kemudian berkata.

"Ilmu pukulan yang luar biasa! Sungguh luar biasa!"

Padahal Yu Lao Pun masih dalam keadaan gusar, Tapi begitu mendengar suara tawa itu, tersentaklah hatinya dan dia segera mendongakkan kepala. Terlihat Kim Kut Lau, musuh beratnya berdiri di situ, membuatnya terkejut bukan kepalang.

Kim Kut Lau menatapnya seraya berkata, "Kalau bukan musuh berat, tentunya tidak akan berjumpa, Ya, kan?"

Saat itu pakaian Yu Lao Pun masih basah karena tersiram kuah, Tapi begitu melihat Kim Kut Lau, dia tidak memperdulikan pakaiannya lagi, melainkan langsung maju selangkah sambil mengangkat pikulan batunya,

"Tidak salah!" sahutnya dingin. "Tak disangka kita berjumpa di sini!"

Kim Kut Lau tertawa sambil duduk, lalu berkata, "Yu Lao Pun harap tenang, di sini bukan tempat bertarung! Kita ke mari hanya demi Lu Leng. Sampai waktunya barulah kita bergebrak, itu tidak akan terlambat sekarang aku harap kau kembalikan Tengkorak Emas itu!"

Begitu mendengar perkataan Kim Kut Lau, Tam Goat Hua dan Lu Leng tertegun dan saling memandang. sedangkan Yu Lao Pun segera menyahut dengan gusar sekali,

"Tengkorak Emas apa? Kau mempermainkan diriku, apakah aku sedemikian gampang melepaskannya

Ternyata Yu Lao Pun mengira bahwa kejadian tadi adalah perbuatan Kim Kut Lau, sebab memang sungguh kebetulan ketika peristiwa itu terjadi Kim Kut Lau tengah menaiki tangga.

Sesungguhnya semua itu adalah perbuatan Tam Goat Hua, namun mereka berdua justru saling menuduh, sehingga membuat gadis itu nyaris tertawa geli,

Kim Kut Lau tertawa dingin.

"Aku punya seorang kawan di masa kecil, tapi kini dia sudah menjadi hartawan di kota ini. Aku khawatir kaum rimba persilatan akan menggungunya, maka kuhadiahkan sebuah Tengkorak Emas kepadanya. Namun hari ini barang itu hilang mendadak di sekitar tempat ini. Selain kau, tentu tiada orang lain akan turun tangan terhadapnya. Tak disangka sama sekali, ketua Tay Chi Bun justru menjadi seorang pencopet!"

Yu Lao Pun masih dalam keadaan gusar Kini dia dituduh oleh Kim Kut Lau mencopet Tengkorak Emas, Maka sudah barang tentu kegusarannya semakin memuncak, dan dia langsung membentak

"Kentut!"

Setelah itu, dia pun mengayunkan pikul batunya, Saking cepatnya ayunan itu, timbullah angin yang menderu-deru.

Wajah Kim Kut Lau berubah, kemudian dia bertanya dengan dingin.

"Mau bertarung?"

Yu Lao Pun maju selangkah seraya menyahut

"Memang mau bertarung, bagaimana?"

Yu Lao Pun tahu jelas bahwa dirinya tidak akan mampu mengalahkan Kim Kut Lau. Entah sudah berapa kali mereka bertarung di gunung Tian Bok San timur dan barat, tapi Yu Lao Pun selalu kalah. Kini kegusarannya sudah memuncak, maka dia tidak berpikir panjang lagi,

Ketika Yu Lao Pun baru mau menyerang, mendadak terdengar suara yang amat tak sedap didengar, membuat orang menjadi muak mendengarnya.

"Sungguh besar sekali kemarahan tuh!"

Yu Lao Pun sudah amat berpengalaman. Begitu mendengar suara itu, dia sudah tahu bahwa pendatang itu memiliki Lweekang yang tinggi sekali, maka dapat mengeluarkan suara seperti itu,

Oleh karena itu, dia segera mundur selangkah sambil menolehkan kepalanya. Dilihatnya sosok bayangan hitam berkelebat kemudian seseorang sudah berdiri di samping Kim Kut Lau.

Orang itu mengenakan pakaian serba hitam. Badannya kurus kering dan sepasang matanya cekung. Begitu melihat orang itu, Yu Lao Pun sudah mengenalinya, yang tidak lain adalah Thaysan Hek Sin Kun.

Di puncak Sian Jin Hong guru Su Yi San, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau berdua tiba di dahan pohon. Semua orang yang berada tempat itu menyaksikannya. Padahal mengenai asal-usul Kim Kut Lau, tiada seorang pun tahu. Namun dalam

pertemuan itu, semua orang justru sudah tahu bahwa Kim Kut Lau mempunyai hubungan dengan Hek Sin Kun.

Oleh karena itu, Yu Lao Pun terkejut bukan kepalang, Sebab Hek Sin Kun lebih sulit dihadapi daripada Kim Kut Lau. Lagipula Hek Sah Ciang (Ilmu pukulan Pasir Hitam) yang dilatihnya telah mencapai tingkat ke sembilan, Siapa yang terkena ilmu pukulan tersebut, pasti terluka berat, Kecuali orang yang telah memiliki Lweekang yang amat tinggi, mencapai tingkat Kim Kong Put Huai (Badan Yang Kebal Terhadap Racun, Senjata Tajam Dan Pukulan), barulah dapat menahan ilmu pukulan itu, Dalam keadaan seperti itu, Yu Lao Pun tahu bahwa dirinya bukan lawan mereka. itu membuatnya menjadi gugup, sehingga tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Kim Kut Lau berkata dengan dingin sekali,

"Yu Lao Pun, sudah kukatakan dari tadi, di sini bukan tempat untuk bertarung! Lagipula kalau mau bertarung, kau masih tidak setimpal Lebih baik kau cepat-cepat mengembalikan barang yang kau copet itu!"

Saat itu, para tamu sedang bersantap, Begitu melihat tokoh rimba persilatan mau bertarung di loteng segera saja mereka langsung berubah pucat pias, di antara mereka tiada seorang pun berani turun ke bawah lewat di dekat Yu Lao Pun. Mereka mundur ke sudut. sesungguhnya Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak merasa takut, tapi khawatir menarik perhatian orang, Mereka berdua membaur dengan para tamu, menjulurkan kepala memandang keluar.

Meskipun dituduh melakukan perbuatan serendah itu oleh Kim Kut Lau, namun Yu Lao Pun sama sekali tidak berani

melampiasikan kegusarannya, hanya wajahnya tampak kehijau-hijauan dan lama sekali baru membuka mulut,

"Aku sungguh tidak melihat Tengkorak Emas itu."

Kim Kut Lau mengerutkan kening. Wajahnya kelihatan tercengang seraya bertanya. "Kau sungguh tidak melihat?" Yu Lao Pun menyahut seakan bersumpah, "Siapa yang mencuri barangmu, pasti mampus disambar geledek!"

Mendengar ucapan itu, kening Tam Goat Hua langsung berkerut Apa yang diucapkan Yu Lao Pun, justru mengenai dirinya.

Sedangkan Kim Kut Lau tahu bahwa Yu Lao Pun adalah ketua Tay Chi Bun. Yu Lao Pun berani bersumpah, berarti bukan dia yang mencuri barangnya. Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun saling memandang, Kelihatannya mereka akan meninggalkan rumah makan itu,

Tam Goat Hua merasa bersyukur karena mereka tidak melihatnya. Akan tetapi, mendadak ada sebuah tangan menekan bahunya,

Semula Tam Goat Hua mengira tangan Lu Leng, Dia tidak begitu memperhatikannya, namun tetap menoleh.

Gadis itu sungguh gugup dan panik. Sebelum menolong Lu Leng keluar dari istana Setan, dia tidak begitu menaruh perhatian kepadanya, Namun setelah berhasil menolongnya keluar dari istana Setan dan sama-sama berada di dalam karung dia mulai menaruh perhatian besar terhadap Lu Leng,

Ketika menoleh, dia tertegun karena Lu Leng tidak berada di sisinya, entah pergi ke mana,

Betapa terkejutnya gadis itu. Dia langsung menggeserkan bahunya, sekaligus menerjang ke belakang,

Tam Goat Hua bergerak begitu cepat, tapi orang yang menekan bahunya sudah tidak kelihatan sebaliknya malah terdengar jeritan seorang lelaki yang berdiri di belakangnya, Ternyata terjangannya tadi mengenai perut lelaki tersebut

Lelaki itu tidak pandai ilmu silat, maka dia mendekap perutnya sambil merintih-rintih kesakitan sedangkan Tam Goat Hua bergerak cepat berputar di situ, namun tetap tidak melihat Lu Leng,

Ketika lelaki itu menjerit kesakitan, Kim Kut Lau sudah mengarah ke sana, kemudian berseru.

"Saudara Hek, jangan kau lepaskan gadis itu, aku sedang mencarinya!"

Suara seruan Kim Kut Lau amat nyaring, akan tetapi, Tam Goat Hua sama sekali tidak mendengar-nya, sebab dia sedang kebingungan karena kehilangan Lu Leng, Dia berdiri di dekat jendela memandang keluar Dilihatnya di tikungan jalan sepertinya ada bayangan berkelebat Tam Goat Hua segera melesat keluar melalui jendela itu.

Ketika sepasang kakinya menginjak tanah, terdengar suara "Ser Ser" dari jendela, Tampak dua orang melesat keluar mengikutinya,

Kedua orang itu adalah Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun. Namun Tam Goat Hua tidak tahu ada orang mengikutinya, karena pikirannya hanya ingin mengejar orang yang menculik Lu Leng, Gadis itu sudah menikung di jalan itu, lalu melesat ke depan. Dalam waktu sekejap dia sudah meninggalkan kota itu,

-ooo0ooo-

Bab 35

Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu, sosok bayangan yang dilihatnya di tikungan jalan tadi menuju ke mana,

Dia berhenti sejenak, kemudian melesat lagi. setelah beberapa mil kemudian barulah dia merasa ada orang mengejarnya.

Begitu merasa ada orang mengejarnya Tam Goat Hua langsung tahu, kalau bukan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, pasti Yu Lao Pun.

Seketika juga dia mengayunkan sepasang rantai yang melekat di lengannya, mengarah pada dua buah batu, setelah itu disentaknya ke belakang, Kedua buah batu itu melayang ke belakang, maksud Tam Goat Hua untuk menahan orang yang mengejarnya di belakang.

Mendadak dia mendengar suara "Bum Bum" di belakang, Tam Goat Hua terkejut dan langsung menoleh ke belakang, Ternyata kedua buah batu itu telah hancur

Dia mendongakkan kepala. Dilihatnya Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun telah berdiri beberapa depa di depannya.

Betapa benci dan gusarnya dalam hati Tam Goat Hua. Hari itu tiada sebab apa-apa dia ditangkap Kim Kut Lau, lalu dikurung di rumah batu di bagian barat gunung Thian Bok San. Kalau tidak ditolong oleh Lu Sin Kong dan isteri nya mungkin hingga saat ini dia masih terkurung di rumah batu tersebut

Kini dia sedang mencari Lu Leng, justru muncul Kim Kut Lau mencari gara-gara dengannya, Maka, saking gusar dia langsung mencaci

"Kim Kut Lau, mau apalagi kau ke mari?" Kim Kut Lau menyahut "Kembalikan dulu Tengkorak Emas itu, baru kita bicara!"

"Phui!" Tam Goat Hua meludah, sekaligus mengayunkan rantai besinya ke arah Kim Kut Lau.

Kim Kut Lau menjulurkan tangannya ingin menangkap rantai besi itu, tapi di saat bersamaan, Tam Goat Hua justru menariknya kembali Kemudian mendadak mencelat ke belakang dan cepat-cepat melesat pergi.

Belasan depa kemudian, Tam Goat Hua mendengar suara tawa di belakangnya, ternyata Hek Sin Kun yang tertawa,

"He he he! Kalau kau bisa kabur, apakah kami masih punya muka bertemu orang?"

Tampak sosok bayangan hitam melesat lewat di sisi Tam Goat Hua. Orang itu ternyata Hek Sin Kun, yang kemudian berdiri di depan gadis itu.

Tam Goat Hua tersentak dan langsung menghentikan langkahnya, padahal gadis itu memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi, namun Hek Sin Kun dapat mengejarnya, pertanda ilmu Ginkang Hek Sin Kun jauh lebih tinggi,

Tam Goat Hua tahu bahwa dirinya tidak akan dapat meloloskan diri. Dia menoleh ke belakang, Kim Kut Lau juga sudah berdiri di belakangnya,

Gadis itu tertawa seraya berkata.

"Memang tidak sulit kalian berdua ingin mengejarku !"

Kim Kut Lau tertawa dan menyahut

"Tidak salah!"

Kim Kut Lau maju sekaligus menjulurkan tangannya mengarah bahu Tam Goat Hua.

Kim Kut Lau pernah mengurung Tam Goat Hua di rumah batu, Gadis itu sama sekali tidak tahu, Kim Kut Lau ingin memperoleh apa dari dirinya, Saat ini, dia tetap tidak tahu mengapa Kim Kut Lau masih mencari gara-gara dengannya,

Ketika melihat Kim Kut Lau menjulurkan tangannya, Tam Goat Hua tidak tinggal diam, langsung mengayunkan rantai besinya.

Kim Kut Lau tertawa dingin,

"Tak kusangka hari itu aku membelengguimu dengan sepasang rantai besi, kini justru kau jadikan suatu senjata aneh."

Di saat Kim Kut Lau berkata begitu, kebetulan Tam Goat Hua melihat sebuah rimba di pinggir jaian, maka tergeraklah hatinya,

Tam Goat Hua tertawa.

"Kalau begitu, aku harus berterimakasih kepadamu?"

Usai berkata begitu, mendadak Tam Goat Hua melesat ke arah rimba itu, akan tetapi, sebelum kakinya menginjak tanah, sudah terdengar orang tertawa dingin di belakangnya, ternyata Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun berada di depan dan di belakangnya, jadi gadis itu terkurung di tengah-tengah,

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua tersenyum getir

"Kim Kut Lau, sebetulnya kau mau apa?"

Kim Kut Lau tertawa, "Tetap ucapan itu, ayahmu hutang suatu barang kepadaku, maka aku harus mencari dari badanmu!"

Tam Goat Hua langsung mencaci

"Kentut! Bagaimana mungkin ayahku punya hutang suatu barang kepadamu? Omong kosong!"

Kim Kut Lau menyahut

"Ayahmu memang punya banyak hutang kepadaku. Namun karena kita masih famili, maka hutang yang lain tidak kutagih, hanya yang satu ini harus kuperoleh kembali! Karena itu, kau harus kusandera agar dapat kuperoleh kembali barang itu!"

Mendengar itu, Tam Goat Hua betul-betul penasaran dan merasa geli, sebab si Nabi Setan-Seng Ling mengaku sebagai kawan baik ayahnya, sedangkan Kim Kut Lau mengaku sebagai famili,

Tam Goat Hua tertawa,

"Kau dengan kami punya hubungan famili apa? Harap dijelaskan!"

Kim Kut Lau tertawa gelak.

"Ha ha ha! Sudah lama aku menunggu pertanyaanmu ini! sesungguhnya kita famili dekat, aku pamanmu, kakak ibumu!"

Tam Goat Hua tertegun dan membungkam. Kim Kut Lau adalah kakak ibunya? sementara Kim Kut Lau melanjutkan

"Ayahmu yang belum mampus itu tidak mau mengaku diriku sebagai iparnya, tapi aku tidak peduli! Kau mau memanggilku paman atau tidak, aku pun tidak peduli! Hari ini kau jangan harap bisa lolos dari tanganku!"

Tam Goat Hua menahan kegusarannya, Apa yang dikatakan Kim Kut Lau, membuatnya tidak habis pikir Dia percaya tapi juga bencuriga, Sebab tidak mungkin Kim Kut Lau mau mengaku itu, kalau tidak benar

Gadis itu tertawa paksa,

"Kalau benar kau pamanku, apakah boleh dengan cara demikian terhadap diri ku?"

Kim Kut Lau tertawa.

"Ini sulit dikatakan!"

Sembari berkata, Kim Kut Lau melancarkan sebuah pukulan ke arah pinggang Tam Goat Hua.

Jurus itu amat aneh, sebab, kelihatannya Kim Kut Lau ingin memeluk Tam Goat Hua.

Bukan main terkejutnya gadis itu, Karena dia sama sekali tidak bisa berkelip akhirnya dia menghimpun hawa murninya. Mendadak badannya melambung ke atas, maka serangan Kim Kut Lau mengenai tempat kosong.

Akan tetapi, ketika badannya melambung ke atas, Tam Goat Hua merasakan adanya tenaga yang amat kuat menekan bahu nya.

Gadis itu segera menoleh. Dilihatnya Hek Sin Kun berada di belakangnya sedang mencelat ke atas pula dan sebelah tangannya menekan bahu gadis itu.

Tam Goat Hua pun melihat telapak tangan Hek Sin Kun hitam sekali, itu dikarenakan Hek Sin Kun telah berhasil menguasai ilmu pukulan Hek Sah Ciang.

Oleh karena itu, Tam Goat Hua tidak berani melawan, Meskipun merasa gusar dan penasaran, namun gadis itu tetap melayang turun, Hek Sin Kun berkata sungguh-sungguh, "Asal kau tidak mengeluarkan akal busuk, aku tidak akan melukaimu. Legakanlah hatimu!"

Tam Goat Hua menyahut dengan rasa kesal.

"Terimakasih atas kebaikanmu Kau sedemikian baik kepadaku, apakah juga familiku?"

Ucapan itu berupa sindiran, namun sungguh di luar dugaan, Hek Sin Kun justru manggut-manggut.

"Tidak salah, aku paman tuamu."

Tam Goat Hua melongo, Dia memandang Hek Sin Kun. Tampak wajah Hek Sin Kun begitu serius, tidak mirip sedang bergurau.

"Jadi kalian berdua kakak beradik?"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau menyahut hampir serentak.

"Betul!"

Mengenai ibunya, Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu, Kini muncul kedua paman itu, betul-betul di luar dugaannya.

Tam Goat Hua tertawa dingin,

" Kalian berdua, mau kalian apakan keponakan kalian ini?"

Kim Kut Lau berkata sambil tertawa.

"Keponakan yang baik, itu tergantung padamu. Kau bersedia mengembalikan barang kami atau tidak?"

" Kalau begitu, kenapa kalian berdua mengurungku di sini? Apakah kalian takut aku akan kabur?" sahut Tam Goat Hua dingin,

Kim Kut Lau tertawa lagi,

"Kau takut kami mengurungmu? Baiklah kami tidak akan turun tangan terhadapmu"

Usai berkata begitu, Kim Kut Lau justru menyerang mata Tam Goat Hua dengan jurus Siang Liong Cioh Cu (Sepasang Naga Merebut Mutiara)!

Baru saja gadis itu mendengar bahwa Kim Kut Lau tidak akan turun tangan terhadapnya, namun malah menyerang sepasang matanya. itu membuatnya gusar sekali, dan langsung mengayunkan rantai besi yang melekat di pergelangan tangannya,

Akan tetapi, Kim Kut Lau segera menarik kembali serangannya, kemudian mendadak meraih rantai besi itu, lalu tertawa,

"Ha ha! Dengan cara demikian, maka aku tidak khawatir kau akan kabur lagi!"

Setelah rantai besi itu tergenggam oleh Kim Kut Lau, barulah Tam Goat Hua tahu bahwa dirinya terjebak. Dia tersenyum getir

"Untung baru sekarang aku berkenalan dengan paman berdua, Kalau beberapa tahun lebih awal, mungkin aku sudah tak bernyawa lagi!"

Hek Sin Kun tertawa gelak,

"Ha ha ha! Keponakan yang baik, kau tidak usah kesal! Setelah urusan kami dengan ayahmu beres, belum tentu kami mau kau panggil paman, lho!"

Usai berkata begitu, Hek Sin Kun memandang Kim Kut Lau seraya berkata sungguh-sungguh,

"Adik Kim, kita harus segera melakukan perjalanan sebab kalau terlambat akan menelantarkan semua urusan."

Kim Kut Lau mengangguk.

"Betul."

Kim Kut Lau melesat pergi sambil menarik rantai besi itu. Sudah barang tentu Tam Goat Hua harus mengikutinya,

Hek Sin Kun mengikuti mereka dari belakang, Mendadak dia membentak keras.

"Siapa?"

Usai membentak, dia melancarkan dua buah pukulan ke belakang. Kedua pukulannya menghantam sebuah pohon yang ada di belakangnya,

Kraaak! Pohon itu roboh seketika,

Kim Kut Lau terperanjat

"Kakak Hek, ada apa?"

Hek Sin Kun mengerutkan kening,

"Heran! Tadi sepertinya ada orang membokongku."

Kim Kut Lau juga tercengang, Kebetulan Hek Sin Kun membelakangi mereka berdua. Begitu melihat punggung Hek Sin Kun, seketika juga Tam Goat Hua tertawa geli, sedangkan wajah Kim Kut Lau tampak jengah. Dia ingin marah tapi juga merasa geli, akhirnya juga ikut tertawa.

Hek Sin Kun membalikkan badannya, Dia memandang mereka dengan penuh rasa heran.

"Kenapa kalian tertawa?"

Tam Goat Hua masih terus tertawa, Kim Kut Lau memberitahukan,

"Kakak Hek, punggungmu...."

Hek Sin Kun tertegun Dia segera meraba punggungnya, ternyata ada sesuatu menempel Diambilnya barang itu dan kemudian dilihatnya, seketika dia terbelalak, ternyata selebar kertas bergambar seekor kura-kura.

Pasti orang tadi yang menempelkan kertas itu di punggung Hek Sin Kun. sebetulnya itu merupakan suatu permainan anak-anak, tidak perlu mereka merasa heran,

Akan tetapi, ada orang berani berbuat begitu terhadap Hek Sin Kun, itu sungguh merupakan hal yang amat luar biasa!

Betapa gusarnya Hek Sin Kun dalam hati, namun tidak diperlihatkan pada wajah nya. Dia tertawa dingin seraya berkata.

"Sobat dari mana berani bergurau denganku? Kenapa sobat tidak mau memperlihatkan diri?"

Walau dia bertanya berulang kali, tetap tiada sahutan, rimba itu sepi-sepi saja,

Hek Sin Kun seorang tokoh yang amat terkenal dari golongan hitam Tapi kini dia dipermainkan , Kalau hal itu sampai tersiar keluar mukanya mau di taruh di mana?

Rupanya orang yang bergurau dengannya telah menanamkan dendam yang amat dalam,

Karena tiada sahutan, Kim Kut Lau tertawa dingin

"Kakak Hek, kurcaci itu tidak berani memperlihatkan diri, Maka kau tidak usah mempedulkannya! Lebih baik kita segera melanjutkan perjalanan?"

Hek Sin Kun mengangguk lalu merobek-robek kertas itu seraya berseru,

"Aku tinggal di gunung Thay San! Kalau Anda ingin memberi petunjuk, harap datang di gunung Thay San!"

Bagian 15

Usai Hek Sin Kun berseru, mereka beranjak dari tempat itu dan terus melanjutkan perjalanan.

Setelah menemui kejadian itu, Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun selalu bersiaga, Tak seberapa lama kemudian, mendadak Kim Kut Lau bersiul panjang sambil menggerakkan tangannya menyambar ke belakang,

Hek Sin Kun cepat-cepat menoleh. Dilihatnya segulung bayangan hitam berkelebat pergi laksana kilat, dan dalam sekejap sudah hilang dari pandangannya, sedangkan di punggung Kim Kut Lau sudah menempel selebar kertas bergambar seekor kura-kura .

Ketika melihat bayangan itu, Hek Sin Kun segera mengejar

Kim Kut Lau merobek-robek kertas itu, kemudian mendengus dingin dengan wajah merah padam saking gusarnya,

Tadi Tam Goat Hua juga melihat bayangan itu, Dia mengenalinya, yang tidak lain, si Budak Setan!

Si Budak Setan mempermainkan Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun, tentunya Tam Goat Hua merasa gembira sekali.

Akan tetapi, gadis itu pun mencemaskannya. Karena agar Tam Goat Hua bisa memasuki istana Setan, kini sudah jadi musuh besar si Nabi Setan-Seng Ling.

Kini demi dirinya, dia pun menanam permusuhan dengan Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun. Ginkangnya memang tinggi sekali, namun ilmu silatnya terbalas. Suatu hari nanti, dia pasti akan jatuh ke tangan mereka, Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, terdengarlah suara "Bum Bum" di dalam rimba,

Ternyata Hek Sin Kun mengamuk di sana, Karena dia tidak menemukan siapa pun, pohon-pohon yang menjadi sasaran amukannya!

Di saat bersamaan, terdengar pula suara "Ser Ser", dua batang panah meluncur secepat kilat ke arah bahu Kim Kut Lau.

Karena sebelah tangan Kim Kut Lau menggenggam rantai besi, maka sulit baginya menangkap kedua batang panah itu dengan sebelah tangan. Karena itu, dia terpaksa melepaskan rantai besi itu untuk menyambut kedua batang panah tersebut

Tam Goat Hua tahu bahwa si Budak Setan menempuh bahaya itu, bertujuan ingin menolongnya,

Maka ketika Kim Kut Lau melepaskan rantai itu, Tam Goat Hua segera melesat pergi.

Karena tidak tahu siapa musuh itu, maka Kim Kut Lau hanya menganggap orang yang memanah itu berkepandaian amat tinggi. Dia memutar badannya sekaligus melancarkan empat buah pukulan dahsyat sehingga tidak memperhatikan Tam Goat Hua.

Di saat bersamaan, dia pun berseru.

"Kakak Hek, cepat ke mari!"

Hek Sin Kun cepat-cepat melesat ke arah nya. sedangkan Tam Goat Hua telah melesat ke rumput alang-alang yang lebat dan tinggi. Ketika dia baru berhenti terdengar suara "Seer"

Tam Goat Hua menoleh, tampak si Budak Setan berdiri di dekatnya sambil tersenyum-senyum,

Gadis itu segera menegurnya dengan suara rendah .

"Budak Setan, kau sungguh berani!"

Si Budak Setan menyahut dengan suara rendah.

"Nona Tam, tak kusangka kau dapat keluar dari istana Setan! Siang malam aku bermohon kepada "Thian" (Tuhan) melindungimu, akhirnya terkabul juga permohonanku!"

Walau ucapan si Budak Setan agak ke bodoh-bodohan, namun nadanya amat memperhatikan Tam Goat Hua. Gadis itu segera memberi isyarat, agar si Budak Setan diam,

Setelah itu, barulah dia mengintip ke arah Kim Kut Lau. Tampak Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun berdiri dengan punggung menghadap punggung, sikap mereka seakan

sedang menghadapi kemunculan musuh tangguh Mata mereka menyorot tajam menengok ke sana ke mari.

Bukan main tegangnya Tam Goat Hua. Dia berharap dirinya bisa segera meloloskan diri.

Akan tetapi, mendadak terdengar Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun mengeluarkan suara siulan aneh.

Suara siulan itu membuat hati Tam Goat Hua tergetar keras, Gadis itu memandang si Budak Setan, Dilihatnya wajah si Budak Setan sudah berubah pucat pias,

Tam Goat Hua terkejut Namun ketika dia baru mau membuka mulut untuk bertanya, mendadak suara siulan itu berhenti Di saat bersamaan, tampak Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun melesat ke arah rumput alang-alang, tempat Tam Goat Hua dan si Budak Setan bersembunyi

" Mereka berdua melesat ke sana, namun gerakan mereka berbeda, Badan Hek Sin Kun bergerak ke atas, sedangkan badan Kim Kut Lau bergerak ke bawah. Mereka pun melancarkan beberapa pukulan ke arah rumput alang-alang itu, sehingga rumput alang-alang itu roboh semua, dan terlihat Tam Goat Hua serta si Budak Setan berdiri di situ,

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, dan segera berseru.

"Aku tidak apa-apa, cepatlah kau kabur!"

Badan si Budak Setan segera bergerak Akan tetapi Hek Sin Kun yang berada di udara, langsung menggerakkan sepasang telapak tangannya ke arah si Budak Setan,

Walau si Budak Setan memiliki Ginkang yang amat tinggi, namun tak mampu bergerak karena merasa ada tenaga yang amat dahsyat menekan dari atas,

Di saat bersamaan, badan Hek Sin Kun mulai merosot ke bawah, Si Budak Setan merasa tekanan tenaga itu semakin kuat dan dahsyat sedangkan Kim Kut Lau sudah berada di belakangnya, dan itu membuat si Budak Setan sama sekali tidak mampu mengerahkan Ginkangnya,

Tam Goat Hua amat gugup dan panik. Tanpa berpikir panjang lagi dia langsung menerjang ke depan. Tapi badan Kim Kut Lau bergerak, tahu-tahu dia sudah menghadang di depan gadis itu,

Tam Goat Hua mendongakkan kepala. Dilihatnya Hek Sin Kun sudah berdiri di belakang si Budak Setan, Sebelah telapak tangannya mengarah kepala, dan yang sebelah lagi mengarah jalan darah Leng Tay Hiat di punggung si Budak Setan!

Wajah si Budak Setan sudah pucat pias, Menyaksikan itu, Tam Goat Hua tahu bahwa Hek Sin Kun belum mengerahkan Lweekangnya, Namun kedua tangannya telah mengarah ke jalan darah Pek Hwe Hiat dan Leng Tay Hiat si Budak Setan, jangankan si Budak Setan, walaupun si Nabi Setan-Seng Ling, juga akan binasa apabila Hek Sin Kun mengerahkan Lweekangnya,

Karena itu, Tam Goat Hua segera berseru.

"Budak Setan, kau jangan bergerak, biar aku bicara dengan mereka!"

Kim Kut Lau terbelalak dan tertegun.

"Oh? Temyata dia si Budak Setan! Kakak He, harap berhenti!"

Hek Sin Kun tertawa,

"Dari tadi aku sudah punya maksud demikian." Kemudian dia menatap si Budak Setan seraya membentak. "Bocah sialan! Kalau kau bersedia menjadi budakku, aku pasti mengampuni nyawamu!"

Si Budak Setan memejamkan mata, sama sekali tidak menyahut

Tam Goat Hua segera berkata,

"Budak Setan! Kau kabulkan saja! Takut apa sih?"

Maksud gadis itu, apabila Hek Sin Kun melepaskan tangannya, si Budak Setan boleh segera kabur!

Akan tetapi, si Budak Setan tetap diam dengan mata terpejam. Perlu diketahui, si Budak Setan berhati lurus dan jujur. Sejak kecil dia sering mengalami hal-hal yang amat menyakiti hatinya, lagipula dia berwajah buruk, sehingga tidak dianggap sebagai manusia, bahkan dia pun memandang rendah dirinya sendiri.

Setelah bertemu Tam Goat Hua, gadis itu justru memperlakukannya sebagai orang biasa, itu sungguh mengharukan hati si Budak Setan, Barulah dia sadar bahwa dirinya juga manusia, tidak perlu dihina orang lain, Oleh karena itu, saat ini Hek Sin Kun menghendaknya untuk menjadi budaknya, dia tidak mau mengabulkannya, Walau Tam Goat Hua berseru berulang kali, namun dia tetap diam

dengan mata terpeja,. itu membuat Hek Sin Kun gusar sekali dan langsung membentak.

"Bocah sialan! Kalau kau tidak mengabulkan permintaanku, aku pasti membunuhmu!"

Mendengar ancaman itu, si Budak Setan segera membuka matanya, kemudian memandang Tam Goat Hua seraya berkata,

"Nona Tam, kita tidak bisa berjumpa lagi!"

Usai berkata, dia kembali memejamkan matanya, Kelihatannya dia sudah mengambil keputusan untuk bersedia mati.

Saking gugupnya Tam Goat Hua membanting-banting kaki,

"Hek Sin Kun, lepaskan dia! Aku akan menasihatinya perlahan-lahan!"

Sebelum Hek Sin Kun menyahut si Budak Setan sudah membuka mulut

"Nona Tam, aku tahu kau tidak akan menasihatiku agar mau menjadi budak orang lain."

Mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala, sedangkan Kim Kut Lau berkata,

"Kakak Hek, dia tidak mau mengabulkan, habiskan saja! Lumayan kita memperoleh busur itu!"

Hek Sin Kun menyahut dengan suara dalam.

"Betul!"

Ketika Hek Sin Kun baru mau mengerahkan Lweekangnya, mendadak terdengar suara seruan dari dalam rimba.

"Busur itu milikku!"

Tadi Hek Sin Kun di dalam rimba itu mengamuk menghantam pohon-pohon, namun tidak menemukan seorang pun. Setelah Kim Kut Lau memanggilnya, barulah dia melesat keluar sesungguhnya Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tidak tahu tempat persembunyian Tam Goat Hua. Namun karena gadis itu berbisik-bisik dengan si Budak Setan, maka terdengar oleh mereka. Ternyata tadi mereka berdua memasang kuping mendengarkan semua gerak-gerik di sekitar tempat itu, hanya terdengar suara bisikan Tam Goat Hua, tidak mendengar suara lain.

Akan tetapi, kini malah terdengar suara seruan dari dalam rimba itu, membuat Hek Sin Kun tidak jadi mengerahkan Lweekangnya, lalu mengarahkan pandangannya ke rimba itu,

Tampak sosok bayangan berlari keluar dari rimba itu, Gerakannya amat aneh, sempoyongan ke sana ke mari seperti orang sedang mabuk.

Begitu melihat gerakan itu, Hek Sin Kun tahu bahwa itu gerakan Kan Kun Tay Nah Ih (Langkah Aneh Alam Semesta), yaitu ilmu Ginkang tingkat tinggi.

"Ha ha ha!" Terdengar suara tawa. Ternyata yang muncul orang berkedok Buddha Tertawa, yang juga dikenal sebagai orang aneh berkedok yang muncul di puncak Sian Jin Hong,

Begitu melihat kemunculan orang aneh berkedok itu, Tam Goat Hua langsung menarik nafas lega,

Hek Sin Kun segera membentak.

"Siapa kau?"

Orang aneh berkedok tertawa gelak,

"Ha ha ha! Aku adalah aku! Tapi aku tahu kau adalah Hek Sin Kun, yang mahir menggunakan ilmu pukulan Hek Sah Ciang! itu merupakan ilmu pukulan yang amat ganas, yang terdiri dari sepuluh tingkat Biasanya orang yang belajar ilmu pukulan tersebut, hanya mencapai tingkat ketiga saja, Sebab mulai dari tingkat keempat, tiada seorang pun tahu cara berlatihnya Tapi kemudian, justru ada seseorang tahu cara berlatih ilmu pukulan itu! Kekuatan tingkat sembilan, masih tidak dapat menyamai kekuatan tingkat delapan! Kalau sudah sampai ke tingkat sembilan, justru tidak boleh mundur ke tingkat delapan lagi, sebab amat membahayakan orang yang belajar ilmu pukulan Hek Sah Ciang itu!"

Bukan main terkejutnya Hek Sin Kun, sebab orang aneh berkedok dapat mengurai tentang ilmu pukulan Hek Sah Ciang, bahkan juga tahu kelemahan ilmu tersebut, setelah tertegun sejenak, Hek Sin Kun bertanya.

"Menurut Anda, harus bagaimana orang bisa mencapai ke tingkat sepuluh?"

Orang aneh berkedok menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku ingin bertanya kepadamu, bagaimana dengan busur itu?"

Hek Sin Kun tidak begitu mementingkan busur pusaka itu, sebaliknya amat berharap Hek Sah Ciang yang dilatihnya dapat mencapai tingkat ke sepuluh, Maka dia langsung menjawab

"Akan kuberikan kepadamu, tapi..."

Orang aneh berkedok manggut-manggut

"Bagus! Kalau begitu, kau pun harus melepaskan mereka, biar mereka pergi!"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau saling memandang, kemudian Hek Sin Kun berkata,

"Kelihatannya Anda tahu jelas mengenai ilmu pukulan Hek Sah Ciang!"

Orang aneh berkedok menyahut

Tidak juga! Sebab aku tidak pernah belajar ilmu pukulan itu! Hanya saja aku punya seorang generasi muda, dia justru belajar ilmu pukulan itu! Entah kau pernah mendengar namanya atau tidak?"

Hek Sin Kun segera bertanya.

"Siapa orang itu?"

Orang aneh berkedok memberitahukan.

"Orang itu bernama Ku Ling Cu!"

Begitu mendengar nama tersebut, wajah Hek Sin Kun langsung berubah hijau dan putih,

Ternyata orang yang disebut itu guru Hek Sin Kun, Orang aneh berkedok mengatakan bahwa Ku Ling Cu merupakan generasi mudanya. Kalau begitu, orang aneh berkedok itu lebih dua tingkat dari Hek Sin Kun.

Padahal sesungguhnya, itu sama sekali tidak masuk akal. Sebab ketika Ku Ling Cu meninggal, usianya sudah sembilan puluh lebih. Lalu berapa usia orang aneh berkedok itu? Sudah jelas dia sedang mempermainkan Hek Sin Kun.

Akan tetapi, Hek Sin Kun justru tidak berani melampiaskan kegusarannya, sebab dia tidak tahu harus dengan cara bagaimana berlatih ilmu pukulan Hek Sah Ciang, agar bisa mencapai ke tingkat sepuluh. Kelihatannya orang aneh berkedok itu tahu, maka dia tidak berani bertindak ceroboh.

Setelah berpikir sejenak, barulah dia menyahut

"Beliau almarhum guruku! Apa yang Anda katakan tadi, kami berdua pasti menuruti Tapi mengenai tingkat sembilan ke tingkat sepuluh...."

Semakin dia menghendaki orang aneh berkedok mengatakannya, orang aneh berkedok itu justru tidak mau mengatakannya,

"Kalau begitu, lepaskanlah tanganmu!"

Hek Sin Kun segera melepaskan tangannya, Si Budak Setan bergerak cepat ke sisi Tam Goat Hua.

Orang aneh berkedok berkata perlahan-lahan.

"Asal aku tidak keburu mati, dalam beberapa tahun aku pasti tidak akan mengecewakanmu, Pergilah!"

Bukan main gembiranya Hek Sin Kun, dan langsung memberi hormat seraya berkata.

"Terimakasih!" Kemudian menunjuk Tam Goat Hua. "Dia keponakan kami, maka harus ikut kami karena masih ada urusan lain yang harus kami bicarakan."

Orang aneh berkedok langsung meludah,

"Phui! Kau jangan kentut lagi! Dia memang keponakan kalian, tapi dia tidak mau ikut kalian! Lagipula aku pun punya urusan dengannya, kalian pergilah!"

Wajah Kim Kut Lau sudah berubah tak sedap dipandang, namun Hek Sin Kun terus memberi isyarat kepadanya, agar tidak bergerak sembarangan. Mendadak Kim Kut Lau tertawa gelak, lalu berkata,

"Anda menghendaki kami pergi, itu jangan cuma di mulut saja!"

Orang aneh berkedok tertawa terbahak-bahak,

"Ha ha ha! Baik, aku akan mengantarmu!"

Dia langsung mengipaskan kipas rombengnya ke arah Kim Kut Lau. Di saat bersamaan, terdengar pula suara seruan Hek Sin Kun.

"Adik Kim, jangan gegabah!"

Kim Kut Lau membungkukkan badannya sedikit, lalu melancarkan sebuah pukulan untuk menyambut kipas rombeng itu.

Ketika melancarkan pukulan itu, Kim Kut Lau menggunakan delapan bagian tenaganya. Akan tetapi, sebelum pukulannya menyentuh kipas rombeng tersebut terasa serangkum tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arahnya, dan itu membuat Kim Kut Lau terhuyung-huyung tujuh delapan langkah ke belakang.

Hek Sin Kun segera maju, Dia menarik Kim Kut Lau untuk diajak meninggalkan tempat itu.

-ooo0ooo-

Bab 36

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua langsung tertawa gembira, kemudian berkata dengan penuh kekaguman.

"Cianpwee, Lweekangmu sudah tinggi, kira-kira sudah nomor wahid di kolong langit?"

Orang aneh berkedok menghela nafas panjang,

"Tidak terhitung itu, karena kini masih ada satu orang, aku masih tidak berani berhadapan dengannya."

Hati Tam Goat Hua tersentak, gadis itu menatapnya seraya bertanya,

"Cianpwee bergurau?"

Orang aneh berkedok menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak bergurau, Kalau saat ini orang itu muncul, aku pasti kabur terbirit-birit."

Dari puncak Sin Jin Hong hingga di sini, yang diperlihatkan orang aneh berkedok adalah ilmu silat tingkat tinggi, boleh dikatakan nomor wahid di kolong langit Akan tetapi, masih ada seseorang yang akan membuatnya kabur terbirit-birit, itu sungguh tak dapat dipercaya.

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Siapa orang itu?"

Orang aneh berkedok menyahut

"Justru repotnya di sini, siapa dia, aku pun tidak tahu."

Mulut Tam Goat Hua ternganga lebar, dan matanya terbeliak,

" Kalau begitu, bagaimana Cianpwee takut kepada nya?"

Orang aneh berkedok memberitahukan

"Aku tidak takut kepada orangnya, hanya takut kepada Pat Liong Thian Im (Suara Langit Delapan Naga), ilmunya itu."

Mendengar itu, hati Tam Goat Hua tergerak dan kemudian dia berkata,

"Pat Liong Thian Im? Oh! Aku sudah tahu, maksud Cianpwee suara harpa itu!"

Kelihatannya orang aneh berkedok sudah tidak mau membicarakan itu, sebab dia langsung mengalihkan pembicaraan.

"Kau sudah ke istana Setan?"

Tam Goat Hua mengangguk. "Sudah."

Orang aneh berkedok manggut-manggut

"Bagus, Nyalimu cukup besar, Bertemu Lu Leng?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang. "Sudah bertemu."

Orang aneh berkedok bertanya. "Kau sudah menolongnya keluar?"

Tam Goat Hua menyahut. "Sudah."

Orang aneh berkedok bertepuk tangan.

"Bagus! Di mana orangnya?"

Tam Goat Hua tahu bahwa orang aneh berkedok pasti akan bertanya sampai ke situ, maka dia menghela nafas lagi.

"Orangnya hilang lagi."

Orang aneh berkedok tertawa.

"Gadis liar, jangan bergurau denganku!"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Bagaimana aku berani bergurau dengan Cianpwee? Lu Leng betul-betul hilang lagi."

Mendadak orang aneh berkedok itu menggeram, kemudian sebelah tangannya memukul ke bawah,

Bum! Tanah yang terkena pukulannya langsung berlobang, padahal tadi orang aneh berkedok masih tertawa-tawa. Namun begitu dia marah, sungguh mengejutkan! Tam Goat Hua sama sekali tidak berani bersuara saking ketakutan Orang aneh berkedok mencaci

"Sungguh tak berguna! Si Tam kecil kok bisa punya anak perempuan yang begini macam? Sungguh mempermalukan kakek moyang keluarga Tam! Mataku sudah buta, menganggapmu sebagai manusia!"

Tam Goat Hua dicaci maki hingga tak berani bersuara sama sekali, wajahnya memerah dan matanya sudah bersimbah air, kelihatannya nyaris menangis. sedangkan orang aneh berkedok justru terus mencaci maki.

"Kalau tahu kau begitu tak berguna, lebih baik aku menyuruh orang lain! Tidak akan menelantarkan urusan, Hm! Orang bermarga Tam mana ada yang baik? Phui! semuanya tak berguna!"

Tam Goat Hua diam saja, Akan tetapi si Budak Setan yang merasa tidak tahan, langsung menegur orang aneh berkedok itu.

"Sudahlah! Kau jangan terus mencaci maki lagi! Nona Tam yang memasuki istana Setan, nyaris kehilangan nyawanya, Kau masih mempersalahkannya, sungguh keterlaluan !"

Begitu mendengar teguran si Budak Setan, kegusaran orang aneh berkedok semakin memuncak,

"Kau Budak Setan, mengerti apa? Kalau dia kehilangan nyawanya, justru menyempurnakannya! Kau tidak usah campur mulut, enyah!"

Orang aneh berkedok menggerakkan kipas rombengnya, Terdengar suara menderu ke arah si Budak Setan, itu membuatnya termundur-mundur beberapa depa, lalu jatuh gedebuk di tanah.

Walau si Budak Setan jatuh duduk di tanah, tapi sama sekali tidak mengalami luka baik luar maupun dalam.

Tam Goat Hua yang terus diam itu, akhirnya membuka mulut.

"Aku tahu harus bertanggung jawab, lagipua aku sedang mencari nya. Kalau aku tidak menemukannya, barulah Cianpwee mencaci makiku!"

Orang aneh berkedok tertawa dingin,

"Kau mau bertanggung jawab tentang itu? Baik, aku beri kau waktu tiga hari! Apabila dalam waktu tiga hari kau tidak dapat menemukan Lu Leng, aku tidak akan peduli Tam Sen, Tam Ek Hui atau anak cucu Tam lagi, satu pun tidak akan kulepaskan!"

Di puncak Sian Jin Hong, Tam Goat Hua sudah menyaksikan tingkah laku orang aneh berkedok uring-uringan. sebentar dia lurus dan sebentar sesat, sehingga membuat orang tidak tahu jelas karakternya,

Tadi ketika orang aneh berkedok menolong si Budak Setan, menghadapi Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun, kelihatan persis seperti tokoh tua golongan lurus,

Akan tetapi, begitu mendengar Lu Leng hilang, orang aneh berkedok langsung berubah penuh hawa sesat.

Sesungguhnya Tam Goat Hua ingin menutur tentang hilangnya Lu Leng, setelah itu, dia pun ingin minta bantuan untuk mencari nya. Tapi kini mendengar nadanya, sepertinya orang aneh berkedok tak mau peduli apa pun, hanya mengharukan Tam Goat Hua menyerahkan Lu Leng kepadanya.

Dalam hati Tam Goat Hua amat kesal dan gusar, namun karena memang kecerobohannya, sehingga Lu Leng hilang lagi. Orang aneh berkedok memberikannya waktu tiga hari, bagaimana mungkin dalam waktu sesingkat itu akan berhasil menemukan Lu Leng?

Karena itu, Tam Goat Hua tertawa dingin seraya bertanya.

"Bagaimana kalau dalam tiga hari, aku berhasil mencari Lu Leng?"

Orang aneh berkedok langsung menyahut lantang

"Anggaplah omonganku tadi sebagai kentut saja! Aku sudah berjanji akan memberikanmu kebaikan, itu pasti kuberikan."

Tam Goat Hua mendengar.

"Hm!" Kemudian mengangguk "Baik!"

Orang aneh berkedok memberitahukan.

"Tiga hari kemudian, aku berada di rimba ini menunggumu."

Usai berkata begitu, mendadak badan orang aneh berkedok tampak sempoyongan seakan mau jatuh, namun di saat bersamaan badannya justru melesat pergi dengan gerakan aneh, dan sekejap saja dia sudah tidak kelihatan

Setelah orang aneh berkedok itu tidak kelihatan, barulah Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam, kemudian duduk di bawah pohon sambil berpikir

Mencari Lu Leng, urusan tersebut jauh lebih sulit daripada ke istana Setan menolong Lu Leng. Sebab ke istana Setan menolong Lu Leng, itu masih ada tempat tujuan.

Namun kini Lu Leng hilang begitu saja, Dia diculik siapa dan berada di mana, Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu,

Gadis itu menghela nafas panjang, lalu memandang ke arah rimba sambil tennening,

Tiga hari! itu merupakan waktu yang amat singkat!

Tam Goat Hua tahu kini gelisah pun tiada gunanya, Yang terpenting dalam waktu tiga hari, harus berhasil mencari Lu Leng,

Walau tidak tahu asal-usul orang aneh berkedok, namun ketika dia marah, sungguh tidak boleh dibuat main.

Tam Goat Hua mulai termenung lagi, Kemudian dia ingat ketika itu ada sebuah tangan menekan bahunya, Dia segera

membalikkan badan, tapi begitu cepat tangan itu ditarik kembali, maka gadis itu tidak melihat jelas tangan tersebut. Kalau ingin melukainya, tentu gampang sekali.

Tam Goat Hua terus berpikir, tapi tidak dapat mengungkap apa pun, Kemudian dia mendongakkan kepala, tampak si Budak Setan berdiri di hadapannya,

Setelah gadis itu mendongakkan kepala, barulah si Budak Setan berani membuka mulut

"Nona Tam, ada kesulitan?"

Tergerak hati Tam Goat Hua dan membatin, Ginkang si Budak Setan amat tinggi, pergi pulang bagaikan terbang, Dia pasti dapat membantuku, kenapa tidak menurut kejadian itu kepadanya?

Karena berpikir begitu, maka Tam Goat Hua segera berkata,

"Kau duduklah! Aku memang membutuhkan bantuanmu ?"

Si Budak Setan tertegun Dia duduk di sisi Tam Goat Hua. Gadis itu menurut tentang kejadian itu. Usai mendengar penuturan itu, si Budak Setan segera berkata.

"Nona Tam, apa yang dikatakan orang aneh berkedok itu, pasti akan dilaksanakannya? Kalau kau tidak berhasil mencari Lu Leng, dia akan turun tangan jahat terhadapmu?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Sekarang tidak perlu memikirkan itu, Apabila dalam waktu tiga hari aku tidak berhasil menemukan Lu Leng, selanjutnya aku bagaimana menemui orang?"

Si Budak Setan diam saja,

Tam Goat Hua berpikir lagi, lama sekali barulah berkata.

"Oh ya, setelah meninggalkan si Nabi Setan-Seng Ling, kau ke mana saja?"

Wajah si Budak Setan langsung berubah muram.

"Kata tuan penolong, dia pasti akan membunuhku Aku tidak ke mana-mana, hanya berputar-putar di luar istana Setan, karena mencemaskanmu."

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Pernahkah kau melihat orang yang mencurigakan di sekitar sana?"

Si Budak Setan berpikir, kemudian mendadak meloncat bangun seraya menyahut.

"Ada! Pagi ini ketika aku melewati tumpukan batu, terlihat seorang aneh, amat aneh!"

Tam Goat Hua bertanya cepat

"Bagaimana rupa orang aneh itu?"

Si Budak Setan menyahut

"Orang itu... sepertinya terluka parah, Dia duduk di balik batu merawat lukanya...."

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Maksudku bertanya padamu, apakah melihat orang yang mencurigakan, kemungkinan menculik Lu Leng, Kenapa kau malah memberitahukan tentang orang terluka itu?"

Wajah si Budak Setan memerah, kemudian dia menundukkan kepala.

Tam Goat Hua merasa tidak tega, lalu tertawa seraya berkata,

"Coba kau beri tahu kan, bagaimana anehnya orang terluka itu! Siapa tahu ada gunanya!"

Si Budak Setan memberi tahu kan.

"Orang terluka itu berusia sekitar enam puluhan. wajahnya tampak berwibawa, Dia memakai baju hitam dan jari tengah kanannya memakai sebuah cincin giok...."

Mendengar sampai di situ, Tam Goat Hua tampak tertegun

"Budak Setan, kau bilang jari tengah orang itu memakai apa?"

Si Budak Setan menyahut

"Memakai sebuah cincin giok yang amat indah." seketika air muka Tam Goat Hua berubah te-gang, dan dia bertanya dengan cemas sekali.

"Bagaimana lukanya? Parahkah?"

Si Budak Setan menjawab.

"Lukanya amat parah, wajah pucat pias. Namun ketika melihat diri ku, dia masih bisa tertawa dan berpesan kepadaku tidak boleh beritahukan siapa pun tempat persembunyiannya. Kemudian dia pun menyuruhku pergi membeli obat Aku segera ke kota, kalau tidak, tentunya tidak akan bertemumu."

"Kau sudah beli obat yang dibutuhkan itu?"

"Sudah." Si Budak Setan mengangguk "Masih berada di dalam bajuku."

Tam Goat Hua bangkit berdiri

"Budak Setan! Cepat bawa aku ke sana menemui-nya!"

Si Budak Setan menggelengkan kepala,

"Nona Tam, aku... sudah berjanji kepadanya, tidak akan beritahukan kepada siapa pun tempat persembunyiannya...."

Tam Goat Hua langsung membentak

"Goblok! Dia ayahku!"

Si Budak Setan terperanjat

"Hah? Dia ayahmu? Mari kita cepat ke sana!"

Mereka langsung berangkat menuju arah barat daya. Berselang beberapa saat, mereka sudah menempuh belasan mil,

Di depan tampak sebuah bukit kecil yang penuh tumpukan batu, Si Budak Setan menuju ke tumpukan batu, Tam Goat Hua mengikutinya dari belakang, Tak lama mereka sudah sampai di tengah-tengah tumpukan batu itu. Tampak seorang tua duduk di situ, Tidak salah, orangtua itu Tam Sen, ayah Tam Goat Hua.

Begitu melihat Tam Sen, rasa duka dalam hati Tam Goat Hua timbul seketika, Gadis itu berseru sambil menangis terisak-isak,

"Ayah! Ayah...!"

Tam Sen membuka matanya. Keningnya ber-kerut-kerut, namun suaranya amat tenang,

"Anak bodoh, kenapa kau menangis? Kau anggap dirimu masih kecil? Bagaimana kau sampai di sini?"

Tam Goat Hua menjadi malu hati. Dia segera menghapus air matanya seraya menyahut

"Teman ini yang memberitahu Oh ya, Ayah menyuruh kami menunggu di Hou Yok, tapi kenapa Ayah tidak ke sana? Kami sampai di puncak Sian Jin Hong, Ayah pun tidak ada. Bagaimana Ayah berada di sini dan terluka parah? Aku,, aku...."

Berkata sampai di situ, air mata Tam Goat Hua meleleh lagi

Tam Sen tersenyum, Si Budak Setan menyerahkan obat yang dibelinya, Setelah menerima obat itu, Tam Sen membelai-belai rambut putrinya dengan penuh kasih sayang,

"Anak bodoh, kau jangan sedih! Sebulan dua bulan luka ayah pasti sembuh, kau tidak perlu cemas! Kau sudah ke puncak Sian Jin Hong, bagaimana keadaan di sana, cepat beritahukan!"

Tam Goat Hua memperhatikan ayahnya, Walau wajahnya pucat pias, namun tampak tenang sekali, maka gadis itu yakin sebulan dua bulan ayahnya pasti sembuh, maka rasa cemasnya berkurang.

"Ayah, jangan membicarakan urusan di puncak Sian Jin Hong, sebab banyak hal yang perlu kutanyakan kepada Ayah."

"Tanyalah! Tapi ayah ingin sekali mendengar tentang kejadian di puncak Sian Jin Hong,"

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam, kemudian mulai bertanya,

"Apakah Ayah dipanggil Hwe Ciau Tocu dan Cit Sat Sin Kun?"

Tam Sen kelihatan terkejut Dia tidak menyangka putrinya akan mengajukan pertanyaan tersebut Namun hatinya cepat kembali tenang, dan setelah itu dia menyahut

"Tidak salah, itu adalah julukan ayah di masa lalu, dalam kurun waktu dua puluh tahun, Namun karena ayah merasa tidak puas akan tindak perbuatan di masa lalu, maka ayah tidak memberitahukan kepada kalian kakak beradik tentang julukan tersebut

"Oh!" Tam Goat Hua manggut-manggut "Kalau begitu, apa yang dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling juga benar?"

"Apa yang dikatakannya?"

"Dia mengatakan bahwa dulu bersama ayah, kaum rimba persilatan menjuluki Ayah dan dia sebagai Thian Te Siang Sat. Benarkah itu?"

"Wuah!" Tam Sen tersenyum. "Sungguh luar biasa! Tidak sampai dua bulan kau berkeliaran di luar, sudah tahu semua itu!"

Tam Goat Hua menatap ayahnya, lalu menambah kan.

"Masih ada, siapa kedua pamanku, ayah tahu kan?"

Tam Sen mengerutkan kening,

"Tentu tahu, Yang satu Thaysen Hek Sin Kun, dan yang satu lagi Kim Kut Lau."

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Bagaimana aku punya kedua paman itu? Ayah, kalau begitu siapa ibunya?"

Tam Sen tersenyum terpaksa.

"Tentu nya adik Hek Sin Kun, kakak Kim Kut Lau."

Begitu Tam Goat Hua menyinggung tentang ibunya, ayahnya justru seperti dulu, tidak mau menjelaskan Ketika gadis itu baru mau bertanya, Tam Sen sudah mendahuluinya,

"Sudah! sekarang kau beritahu kan, bagaimana keadaan di puncak Sian Jin Hong itu?"

Tam Goat Hua segera menutur tentang semua kejadian di puncak Sian Jin Hong, Tam Sen mendengarkan dengan kening berkerut kerut Ketika gadis itu menutur tentang orang aneh berkedok, wajah Tam Sen yang pucat pias itu berubah memerah, pertanda amat emosi dalam hatinya.

Itu tidak terlepas dari mata Tam Goat Hua,

"Ayah, siapa orang aneh berkedok itu?"

Tam Sen memejamkan mata sambil menghimpun hawa murninya, Berselang sesaat barulah dia membuka mata seraya menyahut

"Kalau ayah bisa bertemu dia, pasti tahu asal-usulnya, tidak akan lebih dari tiga orang, Lagipula dia memakai kedok itu."

Dugaan Tam Goat Hua memang tidak salah, orang aneh berkedok itu bukan orang biasa, Teringat akan orang aneh berkedok memberi waktu tiga hari kepadanya untuk mencari Lu Leng, seketika timbullah kegelisahan dalam hatinya, Maka gadis itu segera berkata.

"Ayah, sebetulnya siapa orang aneh berkedok itu?"

Tam Sen menyahut perlahan

"Kini ayah masih belum bersemangat untuk menjelaskan itu, hanya saja kau tidak boleh mendekatinya, Kepandaian orang aneh berkedok amat lihay, tapi tindakannya semaunya

sendiri Kadang-kadang agak uring-uringan, dan kalau marah apa pun dicetuskannya dan pasti dilaksanakannya."

Begitu mendengar apa yang dikatakan ayahnya, seketika hati Tam Goat Hua berdebar-debar tidak karuan.

Si Budak Setan yang berdiri di situ, wajahnya sudah berubah pucat pias,

Namun Tam Sen tidak melihat perubahan wajah mereka, karena kebetulan dia memejamkan mata. "Selanjutnya bagaimana, teruskanlah!" sesungguhnya Tam Goat Hua ingin menurut selanjutnya, tapi mendadak dia teringat akan pesan ayahnya ladi, tidak boleh mendekati orang aneh berkedok itu. Kalau dia menurut secara jujur, berarti dia memberitahukan bahwa dirinya punya hubungan dengan orang aneh berkedok itu, Lagipula ketika mendengar orang aneh berkedok, ayahnya sudah tampak emosi. Apalagi tahu kalau putrinya punya hubungan dengan orang itu, apakah tidak akan membuat luka ayahnya bertambah parah?

Setelah berpikir sejenak, Tam Goat Hua memberi isyarat kepada si Budak Setan, kemudian baru melanjutkan penuturannya,

"Malam harinya, aku mendengar dari teman ini bahwa Lu Leng berada di dalam istana Setan. Karena itu, aku tertarik dan segera berangkat ke sana untuk menolongnya."

Tam Sen berkata dengan kagum.

"Bagus! Kau cukup bernyali, tapi kau tidak berhasil, kan?"

Tam Goat Hua tertawa.

"Ayah terlampau memandang rendah diriku. Aku telah berhasil menolong Lu Leng keluar dari istana Setan, Namun... dia justru hilang lagi."

Tam Sen menatapnya dalam-dalam.

"Ceritakanlah tentang semua itu sejelas-jelas-nya!"

Begitu teringat akan semua kejadian di istana Setan, Tam Goat Hua merasa puas dan bangga, lalu menceritakan semua kejadian di sana, berikut tentang hilangnya Lu Leng,

"Ayah, menurut Ayah Lu Leng ke mana? Ayah bisa menerkannya?"

Tam Sen tertawa.

"Tiada dasar dan jejak, bagaimana ayah bisa menerkannya? Goat Hua, kau jangan menganggap urusan di istana Setan telah usai Iho!"

Tam Goat Hua heran.

"Maksud Ayah urusan itu belum usai?"

Tam Sen mengangguk

"Tentu belum usai, Seng Bou menyuruhmu pergi menemuinya tiga bulan kemudian, kau anggap dia cuma omong saja? Cepat perlihatkan sepasang telapak tanganmu!"

Tam Goat Hua segera memperlihatkan sepasang telapak tangannya, Tam Sen menunjuk jalan arah Lau Kiong Hiat di telapak tangan putrinya seraya berkata,

"Lihatlah sendiri!"

Tam Goat Hua menundukkan kepala, Ternyata di jalan darahnya itu terdapat sebuah titik merah. Dia mendongakkan kepala, Namun sebelum dia bertanya, si Budak Setan sudah berteriak kaget

"Hiat Coa Ku (Racun Darah Ular)!"

Tam Sen tampak terperanjat dan tercengang,

"Eh? Sobat ini kok tahu tentang keadaan di istana Setan?"

Tam Goat Hua segera menyahut

"Dia orang dalam istana Setan, Ayah, Bagaimana mengenai Hiatt Coa Ku itu?"

Tam Sen memberitahukan.

"Tentunya merupakan semacam racun. Mereka memberi mu minum racun tersebut Tiga bulan kemudian racun itu bereaksi, dan di kedua telapak tanganmu muncul bayangan berbentuk ular merah."

Tam Goat Hua terkejut dan bertanya.

"Ada obat penawarnya?"

Tam Sen tertawa.

"Tentu ada. Kini setan tua itu tinggal mempunyai seorang putra, maka pasti tidak akan menyiarkannya mati, Legakanlah

hatimu, ayah punya akal agar dia mau menyerahkan obat penawar racun itu."

Setelah mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua langsung menarik nafas lega,

"Tak disangka, setan tua itu begitu kejam!"

Tam Sen tertawa.

"Orang yang lebih kejam dan jahat dari dia masih banyak, Kau baru berkecimpung dalam rimba persilatan apakah mengangap sedang pesiar?"

Begitu mendengar perkataan ayahnya, Tam Goat Hua teringat akan ucapan orang aneh berkedok, sehingga membuatnya menghela nafas panjang.

Tam Sen menatapnya seraya bertanya.

"Kini kau mau ke mana?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Aku mau pergi mencari Lu Leng. Biar bagaimanapun aku harus berhasil menemukannya."

Tam Sen manggut-manggut

"Tidak salah, kau memang harus segera menolongnya, Anak itu, kalau jatuh ke tangan orang, pasti menimbulkan banyak urusan dalam rimba persilatan Aaakh! Alangkah baiknya aku dapat membawanya muncul di puncak Sian Jin

Hong, Namun ayah telah terluka oleh Pat Liong Thian Im, maka tidak bisa ke puncak itu."

Mendengar itu, bukan main terkejutnya Tam Goat Hua.

"Ternyata Ayah terluka oleh Pat Liong Thian Im?"

Tam Sen tertawa,

"Kau tahu juga tentang Pat Liong Thian Im?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Tentu tahu, itu suara harpa. Aku dan kawan ini pernah terluka oleh suara harpa itu."

Tam Sen menghela nafas panjang,

"Aaah! Kekacauan dalam rimba persilatan justru dikarenakan itu, Ketika ayah masih kecil, pernah mendengar tokoh tua berkata "Pat Liong Thian Im Suk, Thian Hia Bu Lim Ning, Pat Liong Thian Im Cut, Thian Hia Bu Lim Ciat" (Suara Langit Delapan Naga Diam, Rimba persilatan Di Kolong Langit Hening, Suara Langit Delapan Naga Muncul, Rimba persilatan Di Kolong Langit Musnah)! Kini kelihatannya Pat Liong Thian Im telah muncul hampir tiga bulan, rimba persilatan di kolong langit masih belum musnah, namun justru sedang menuju kemusnahan."

Tam Goat Hua segera bertanya.

"Ayah, sebetulnya apa itu Pat Liong Thian Im, kok begitu lihay?"

Tam Sen memberitahu kan.

"Itu merupakan semacam ilmu yang amat lihay. ilmu itu sudah lama hilang dari rimba persilatan Konon tali senar harpa itu dibuat dari urat delapan ekor naga, dan badannya dibuat dari semacam pohon ribuan tahun di dasar laut, maka disebut Pat Liong Khim (Harpa Delapan Naga)! Siapa pun yang memiliki Lweekang tinggi, pasti akan terpengaruh oleh suara harpa itu."

Tam Goat Hua berpikir sejenak, lalu bertanya.

"Kalau begitu, apakah tiada cara untuk mengendalikannya?"

Tam Sen cuma menghela nafas panjang. Dia tidak menyahut sama sekali, lama sekali barulah membuka mulut,

"Kau ada urusan boleh pergi. Ayah akan tetap di sini merawat luka, Tempat ini amat sepi dan rahasia, maka tidak akan ada orang tahu ayah di sini."

Mendadak Tam Goat Hua teringat sesuatu, tapi dia justru tidak mengatakan nya, sebaliknya malah bangkit berdiri

"Kalau begitu, kami mohon pamit!"

Tam Sen manggut-manggut, lalu memejamkan mata, Tam Goat Hua segera menarik si Budak Setan untuk diajak pergi. Beberapa mil kemudian, barulah dia bertanya,

"Apakah masih ada Sari Air Batu di dalam goamu itu?"

Si Budak Setan menyahut dengan wajah muram,

"Kalau mau mengambil masih ada sedikit, namun kini kita tidak bisa ke sana."

Tam Goat Hua tercengang.

"Mengapa?"

Si Budak Setan menjawab,

"Karena tuan penolong ingin menangkapku, maka dia menyuruh Hakim Kanan untuk menjaga di dalam goa itu."

Tam Goat Hua tertawa.

"Takut apa? Oh ya, hanya Hakim Kanan sendiri?"

Si Budak Setan mengangguk

"Ya."

Tam Goat Hua menepuk bahunya seraya berkata,

"Aku juga ke sana, paling bertarung dengannya."

Si Budak Setan tertawa,

"Bagus! Nona Tam, tadi Tam Tayhiap bilang, orang aneh berkedok itu... kita tidak jadi mencari Lu Leng?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Tentu harus mencarinya. Namun percuma terburu buru. Yang penting harus berupaya agar luka ayahku lekas sembuh, barulah cari jalan bersama."

Si Budak Setan mengganggu Mereka berdua lalu berangkat ke goa tersebut

Tam Goat Hua dan Lu Leng meninggalkan istana Setan, hanya menempuh perjalanan satu malam sudah sampai di kota itu.

Oleh karena itu, mereka masih dalam radius seratus mil dari istana Setan, sedangkan goa tempat tinggal si Budak Setan juga tidak begitu jauh, maka ketika hari mulai sore mereka sudah tiba di depan goa tersebut

-ooo0ooo-

Bab 37

Begitu tiba di depan goa itu, Tam Goat Hua langsung mengayunkan rantai besi yang melekat di pergelangan tangannya untuk menghantam pintu goa.

Braaak!

Seketika juga terdengar suara sahutan dari dalam.

"Siapa di luar?"

itu suara si Hakim Kanan. Tam Goat Hua segera memandang si Budak Setan.

Si Budak Setan cepat-cepat menyahut.

"Hakim Kanan, aku pulang!"

Terdengar suara tawa si Hakim Kanan di dalam goa, kemudian pintu goa itu terbuka.

Sebelum pintu goa itu terbuka, Tam Goat Hua sudah siap, Maka begitu pintu goa terbuka, dia langsung melancarkan sebuah pukulan, Rantai yang melekat di pergelangan tangannya menyambar kepala si Hakim Kanan, sedangkan si Hakim Kanan sama sekali tidak menyangka, kalau si Budak Setan akan membawa seseorang ke sana, Dia hanya mengira si Budak Setan menyerahkan diri saking takutnya.

Pukulan dan sambaran rantai besi itu membuat si Hakim Kanan terkejut bukan kepalang. Dia langsung mundur sambil berkelit

Akan tetapi, Tam Goat Hua sudah maju selangkah sekaligus melancarkan dua buah pukulan, yaitu jurus Cai Tiap Siang Hui (Sepasang Kupu Kupu Beterbangan).

Gerakan jurus tersebut amat cepat ditambah sepasang rantai besi menyambar-nyambar mengurung si Hakim Kanan,

Saat ini, si Hakim Kanan masih belum melihat jelas siapa yang menyeranginya, Namun dia mengenali sepasang rantai besi itu milik Tam Goat Hua, itu membuatnya tercengang dan terperanjat

Mendadak dia membentak keras, lalu melancarkan dua pukulan, Tapi sepasang rantai besi itu telah menyambar tangannya, Dia berusaha menarik kembali tangannya, tapi terlambat, maka seketika terdengar jeritan kesakitan

"Aaaakh.-!"

Walau tangannya telah terhantam rantai besi, namun dia masih dapat menyerang dengan sengit mengarah bagian dada Tam Goat Hua.

Gadis itu terpaksa meloncat ke belakang, Dia terkejut pula dalam hati, sebab dia telah melancarkan dua jurus serangan mendadak, tapi masih belum berhasil merobohkan si Hakim Kanan, Berarti kepandaian si Hakim Kanan cukup tinggi.

Oleh karena itu, Tam Goat Hua segera menyerang dengan jurus Thian Peng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak), jurus itu adalah salah satu jurus dari Cit Sat Sin Ciang, yang mengandung unsur lurus dan sesat. Maka dapat dibayangkan betapa lihaynya jurus tersebut

Si Hakim Kanan ingin mengeluarkan senjatanya, tetapi angin pukulan itu telah menyambanya. Dia berusaha berkelit, tapi bahunya tetap terpukul

Kraak! Tulang bahunya patah.

Pada waktu bersamaan, rantai besi Tam Goat Hua juga menghajar punggungnya,

"Aaakh!" Dia menjerit lalu roboh.

"Hm!" dengus Tam Goat Hua. "Masih mau bertarung lagi?"

Si Hakim Kanan tidak menyahut

Akan tetapi, mendadak dia mengayunkan tangannya, Tampak tiga titik cahaya meluncur cepat ke arah wajah Tam Goat Hua.

Saat ini mereka hanya berjarak satu depa lebih, sedangkan tiga titik cahaya itu meluncur bagaikan kilat Tam Goat Hua berseru kaget, tapi dia masih sempat berkelit ke kiri.

Ser Ser Ser! Ketiga titik cahaya itu melewati mukanya,

Belum juga rasa kagetnya hilang, sudah tampak lagi tiga titik cahaya meluncur ke arah perutnya,

Dalam keadaan terjepit, mendadak Tam Goat Hua menghantam rantai besinya ke bawah.

Plaak!

Tam Goat Hua meminjam tenaga tersebut untuk mencelat ke belakang. Di saat itulah si Hakim Kanan sudah bangkit berdiri sambil mengeluarkan sebuah golok tipis.

Dia menatap Tam Goat Hua dengan bengis, kemudian mendadak menerjang ke arah gadis itu, maka terjadilah pertarungan yang amat sengit Walau bahu kiri si Hakim Kanan telah terluka, tapi serangan-serangannya tetap gencar dan membahayakan

Tak terasa pertarungan mereka telah melewati delapan jurus, Hati Tam Goat Hua semakin gelisah, Tiba-tiba gadis itu membentak keras, kemudian menyerang si Hakim Kanan bertubi-tubi, sehingga membuat si Hakim Kanan tergetar mundur dua langkah.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara busur Kemudian si Hakim Kanan pun membentak.

"Budak Setan, kau...."

Belum usai ucapan si Hakim Kanan, Tam Goat Hua sudah melancarkan sebuah pukulan ke arahnya, Si Hakim Kanan berusaha berkelit, namun panah kecil yang dilepaskan si Budak Setan telah menembus tenggorokannya,

Si Hakim Kanan terkulai tanpa mengeluarkan suara, Di saat itu pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua pun mendarat di dadanya.

Duuk!

Si Hakim Kanan terpentak beberapa depa, kemudian roboh dan tak bergerak lagi.

Tam Goat Hua menoleh. Dilihatnya tangan si Budak Setan memegang busur dan wajah tampak murung sekali. Tam Goat Hua tahu dia tidak biasa melukai orang, apalagi terhadap orang dari istana Setan,

Diam-diam gadis itu menghela nafas, kemudian berkata,

"Jangan bodoh! Si Hakim Kanan sering membunuh orang dalam rimba persilatan lagipula dia amat jahat! Dia mati memang merupakan ganjaran-nya, kau tidak perlu berduka karenanya! Cepat ambil Sari Air Batu!"

Si Budak Setan menarik nafas dalam-dalam. "Dia memang pernah menghinaku, tapi,, juga pernah berlaku baik terhadapku!"

Usai berkata begitu, si Budak Setan mendekati batu ajaib, lalu memandang Tam Goat Hua seraya berkata,

"Nona Tam, bisakah kau memecahkan batu ini?"

Tam Goat Hua tertegun,

"Kalau batu ini di pecahkan, bukankah selanjutnya kita tidak akan dapat memperoleh Sari Air Batu lagi?"

Si Budak Setan menyahut

"Apa boleh buat, sebab tiada jalan lain lagi."

Tam Goat Hua diam sejenak, setelah itu dia menatap si Budak Setan dan berkata.

"Kalau kau tidak berniat, aku pun tidak akan memaksamu."

Si Budak Setan tertawa,

"Nona Tam, kau omong apa? Bagaimana mungkin aku tidak berniat? Bukankah kini aku sudah tidak boleh ke mari lagi? Untuk apa batu ini dibiarkan di sini untuk mereka?"

Tam Goat Hua manggut-manggut, kemudian mengerahkan Lweekangnya dan mengayunkan rantai besi di lengannya,

Braaak!

Batu itu belah menjadi empat. Tampak suatu benda lunak di dalamnya, yang berwarna kekuning-kuningan, Si Budak Setan segera menjulurkan tangannya untuk mengambil benda itu lalu berkata,

"Tam Goat Hua, ini pasti Sari Batu."

"Kita harus cepat pergi, sebab kalau tertambat kita pasti celaka."

Sembari berkata, Tam Goat Hua mengambil benda itu dari tangan si Budak Setan, Kemudian mereka berdua segera meninggalkan goa itu.

Ketika mereka keluar dari goa, hari sudah mulai gelap, Maka tanpa membuang waktu lagi mereka langsung berangkat ke tempat persembunyian Tam Sen, Setelah tengah malam, sampailah mereka di bukit kecil itu.

Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak Tam Sen berbaring di tengah-tengah tumpukan batu, Dia memandang Tam Goat Hua dengan mata terbelalak.

Tam Goat Hua menjulurkan tangannya seraya berkata,

"Ayah, lihatlah benda apa ini?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menerima benda lunak itu, lalu diperhatikannya, Mendadak dia tampak tersentak .

"Eh? Ini... ini Sari Batu laksana tahun, Sari Batu ini tumbuh di dalam batu laksana tahun, dan mengeluarkan Sari Air Batu, Kau dapat dari mana barang ini?"

Tam Goat Hua menyahut dengan bangga,

"Ayah tidak usah mepedulikan itu, Tempo hari aku terluka oleh Pat Liong Thian Im. Tapi setelah aku minum Sari Air Batu, dalam waktu semalam lukaku sudah sembuh, cepatlah Ayah makan Sari Batu itu!"

Tam Sen menghela nafas panjang,

"Goat Hua, kalau begitu dapat kau langsung makan, Lweekangmu akan bertambah sama dengan sepuluh tahun kau berlatih."

Tam Goat Hua terperanjat

"Ayah, apakah kini sudah tiada manfaatnya lagi?"

Tam Sen memberitahukan

"Benda ini sudah berubah menjadi batu karena terhembus angin, tentu khasiatnya tidak seperti semula, sungguh sayang sekali! Terus terang, ribuan tahun pun sulit bertemu Sari Batu ini."

Tam Goat Hua tidak merasa menyesal meskipun tidak makan Sari Batu tersebut ketika baru diperolehnya dari dalam goa, Dia ingin mengambil benda itu hanya demi mengobati luka ayahnya, tidak bermaksud menambah Lweekangnya, sementara Tam Sen terus memandang Sari Batu yang masih dipegangnya. Kemudian dia mengerahkan Lweekangnya untuk menghancurkan Sari Batu yang telah beku itu dan langsung dimasukkan ke dalam mulutnya,

Berselang beberapa saat, barulah dia berkata,

"Dengan adanya Sari Batu, dalam waktu tiga hari lukaku pasti sembuh."

Seketika juga Tam Goat Hua menarik nafas dingin, lalu segera bertanya.

"Masih membutuhkan waktu tiga hari?"

Berarti urusan mencari Lu Leng, tetap harus mengandal pada dirinya sendiri,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengganggu

"Tentu tapi esok pagi ayah sudah boleh berjalan, tidak usah meringkuk di tempat ini lagi. Namun ayah harus terus melakukan perjalanan ke Bu Yi San, untuk mencegah pertumpahan darah antara Go Bi, Tiam Cong dengan Tujuh Dewa."

Padahal Tam Goat Hua ingin minta bantuan ayahnya untuk mencari Lu Leng, namun dia justru tidak membuka mulut

Karena dia teringat akan hilangnya Lu Leng yang agak misterius, tambah satu orang mencarinya juga belum tentu ada artinya,

Malam harinya, Tam Sen menghimpun hawa murni untuk mengobati lukanya. sedangkan Tam Goat Hua dan si Budak Setan duduk beristirahat di atas sebuah batu semalaman.

Keesokan harinya, luka yang diderita Tam Sen sudah sembuh lima bagian, Dia berjalan keluar dari tengah-tengah tumpukan batu menghampiri si Budak Setan,

"Terimakasih atas bantuanmu, sobat kecil! Bolehkah aku tahu namamu?"

Wajah si Budak Setan langsung kemerah-merahan, dan Tam Goat Hua segera menyahut

"Sejak kecil dia tidak punya orangtua, jadi dia tidak tahu marganya!"

Tam Sen mengerutkan kening,

"Sungguh keterlaluhan! Bagaimana mungkin si Nabi Setan-Seng Ling tidak tahu nama pemilik Busur Api?"

Mendengar itu, sepasang mata si Budak Setan langsung berbinar-binar, kemudian dia berkata.

"Tam Tayhiap, aku percaya setelah aku mengerti urusan, sosok tengkorak yang di dalam goa itu pasti familiku."

Tam Sen manggut-manggut

"Tentu, pemilik Busur Api adalah kepala Coan Pian Liok Couw (Enam Jelek Dari Daerah Coan Pian), julukannya Couw Ling Koan bernama Oey Tung. Sudah lama misteri kematiannya kemungkinan besar kau anaknya."

Bagian 16

"Couw Ling Koan Oey Tung..." gumam si Budak Setan, "Kalau begitu, aku bermarga Oey?"

Tam Goat Hua menyahut cepat

"Itu sudah pasti, Aku akan memilih sebuah nama yang paling bagus dan cocok untukmu."

Betapa gembiranya si Budak Setan, dan langsung bertanya,

"Pilih nama apa untukku?"

Tam Goat Hua berpikir sejenak, lalu menjawab,

"Sim Mei (Hati Indah), bagaimana?"

Si Budak Setan menggeleng-gelengkan kepala,

"Tidak bagus, itu sama juga mengatai diriku jelek."

Tam Sen tertawa,

"Sebetulnya nama tersebut cukup bagus, namun kau berhati jujur dan lurus, maka tidak mau memakai nama itu. Bagaimana kalau diganti dengan Sim Tit (Hati Lurus) saja?"

Si Budak Setan tertawa gembira.

"Baik. Mulai sekarang aku bernama Oey Sim Tit."

Tam Goat Hua segera memberi selamat ke padanya, dan itu membuat Oey Sim Tit girang bukan main,

Akan tetapi, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen justru tidak tahu, bahwa orang yang mati di dalam goa itu, bukanlah kepala Coan Pian Liong Couw Oey Tung, melainkan orang lain dan itu merupakan suatu teka-teki,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berangkat ke Bu Yi San, sedangkan Tam Goat Hua dan si Budak Setan yang kini sudah bernama Oey Sim Tit berdiri di atas batu, memandang punggung Tam Sen yang kian menjauh.

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, lalu memandang Oey Sim Tit seraya berkata,

"Sobat Oey, satu hari sudah berlalu."

Oey Sim Tit juga menghela nafas panjang, kemudian menyahut perlahan. masih dua dua hari.

Tam Goat Hua masih ingat akan pesan ayahnya, jangan melibatkan diri dengan orang aneh berkedok itu. Namun dia justru telah melibatkan diri untuk suatu kesulitan, Apa yang diucapkan orang aneh berkedok di rimba itu tentunya braan merupakan ucapan kosong.

Kalau Lu Leng diculik orang, kini sudah lewat satu hari, tentunya sudah dibawa pergi ratusan mil. seandainya berhasil menemukannya, dalam waktu tiga hari juga belum tentu dapat kembali ke rimba itu. Kini, harapan satu-satunya yakni Lu Leng berada di sekitar daerah itu.

Setelah berpikir cukup lama, Tam Goat Hua berkata kepada Oey Sim Tit dengan sungguh-sungguh.

"Sobat Oey, Ginkangmu amat tinggi, kau boleh berputar-putar di sekitar kota itu dalam jarak ratusan mil, coba lihat apakah ada orang yang mencurigakan! Kalau ada, kau tidak boleh bergebrak dengan orang itu, harus segera ke kota itu menemuiku. Aku akan berada di kota itu melihat-lihat situasi. Berhasil atau tidak, tengah hari, sore dan tengah malam kita bertemu di sana, Kalau sampai saatnya tidak ada hasil apa-apa, barulah kita rundingkan lagi."

Oey Sim Tit mengangguk berulang kali dan menyahut

"Baik, aku pergi sekarang."

Badannya bergerak, tahu-tahu sudah beberapa depa. Kemudian Tam Goat Hua berseru,

"Ingat! Biar bagaimanapun kau tidak boleh turun tangan!"

"Ya!" sahut Oey Sim Tit. Badannya bergerak lagi, dalam sekejap sudah hilang dari pandangan Tam Goat Hua.

Tam Goat Hua tahu, kalau hingga tengah malam nanti tidak menemukan Lu Leng, dia terpaksa harus kembali ke rimba itu menemui orang aneh berkedok dengan pasrah.

Dia menghela nafas panjang, kemudian memasukkan kedua ramai besi ke dalam lengan bajunya, Setelah itu, barulah dia melesat pergi menuju kota tersebut.

Sepanjang jalan dia terus memperhatikan setiap orang. Namun yang didapatkannya hanya pelancong dan pedagang, jarang terlihat kaum rimba persilatan.

Tam Goat Hua tidak tahu, bagaimana perkembangan pertemuan di puncak Sian Jin Hong,

Dia hanya tahu, sudah banyak kaum rimba persilatan yang telah meninggalkan puncak gunung itu, Namun dia justru tidak tahu, apa sebabnya kaum rimba persilatan itu menuju istana Setan,

Di rumah makan, Tam Goat Hua mendengar perkataan Kim Kut Lau dan Yu Lao Pun, bahwa mereka ke mari dikarenakan demi Lu Leng. Apakah semua kaum rimba persilatan itu sudah tahu bahwa Lu Leng berada di istana Setan?

Akan tetapi, ada satu hal yang amat membingungkannya, yakni mengenai dirinya yang kabur dari istana Setan, kenapa si Nabi Setan-Seng Ling masih belum keluar mengejamya?

Berdasarkan sifat si Nabi Setan-Seng Ling, tidak mungkin dia akan menyudahi urusan itu begitu saja, Kemungkinan besar sudah banyak kaum rimba persilatan berkumpul di depan istana Setan, sehingga membuat si Nabi Setan-Seng Ling agak repot menghadapi mereka, maka tiada waktu baginya untuk mengejar gadis itu.

Berpikir sampai di sini, Tam Goat Hua membatin Kenapa dia tidak ke istana Setan untuk menyelidiki?

Mendadak Tam Goat Hua tertawa sendiri, karena kalau Lu Leng sudah diculik orang, bagaimana mungkin orang itu akan kembali ke istana Setan?

Dia melakukan perjalanan sambil berpikir Tak seberapa lama kemudian dia sudah sampai di kota itu, Keadaan di kota tersebut tiada beda banyak dengan kemari n.

Tam Goat Hua memperlambat langkahnya, berputar-putar di kota itu, kemudian bersantap di rumah makan itu pula,

Walau sudah mulai tengah hari, namun dia tetap tidak memperoleh apa pun. Resah sekali hati Tam Goat Hua. Dia meninggalkan rumah makan, lalu melangkah perlahan di jalan besar sambil menengok ke sana ke mari. Tiba-tiba terdengar suara kereta di belakangnya, yang makin lama makin dekat

Tersentak hati Tam Goat Hua, Dia segera memasuki sebuah jalan kecil, kemudian mengintip dari sana,

"Phui!" Terdengar suara orang meludah.

Ternyata tadi ketika mendengar suara kereta, Tam Goat Hua mengira kereta mewah itu muncul

Tapi ketika dia mengintip, yang dilihatnya sebuah kereta ekspedisi

Tampak dua piasu berjalan ke depan, dan seorang berbadan kurus kecil duduk di punggung kuda. Rupanya orang itu kepala piaswu.

Akan tetapi, dia duduk di punggung kuda dengan kepala tertunduk, sepertinya mengantuk sekali Kalau di pinggangnya tidak terdapat senjata, orang tidak akan mengira dia kaum rimba persilatan.

Ketika melihat kereta itu, Tam Goat Hua sama sekali tidak menaruh perhatian. DI saat dia baru mau meninggalkan jalan kecil tempat dia menginap, tampak didalam kereta itu selain beberapa macam bungkusan, terdapat pula sebuah peti kulit berukuran setengah meter kali satu meter setengah.

Begitu melihat peti kulit itu, hati Tam Goat Hua tergerak karena biasanya kalau barang yang dikawal itu berupa emas atau perak pasti disimpan di dalam peti besi atau kalau berupa barang yang amat berharga berada di badan.

Akan tetapi menggunakan peti kulit memuat barang kawalan itu tidak pernah terjadi pada perusahaan ekspedisi manapun.

Lagipula bentuk peti kulit itu agak aneh. Kalau diperhatikan justru mirip sebuah peti mati.

Badan Lu Leng setinggi Tam Goat Hua yang tidak begitu gemuk. Apabila dimasukkan ke dalam peti kulit itu, memang pas sekali. Oleh karena itu Tam Goat Hua mengambil keputusan untuk mengejar kereta ekspedisi itu.

Setelah mengambil keputusan tersebut, dia segera mengikuti kereta ekspedisi tersebut,

Tak seberapa lama kereta itu sudah berada di luar kota, dan Tam Goat Hua pun terus menguntitnya dari belakang.

Kereta ekspedisi itu terus bergerak ke depan, Kira-kira setengah mil kemudian, tiba-tiba kereta ekspedisi itu membelok ke arah timur, yakni ke sebuah jalan kecil, bahkan berliku-liku, sehingga kereta ekspedisi itu tergoyang-goyang,

Peti kulit yang di dalam kereta pun ikut bergoyang dan kadang-kadang tergoncang ke alas, Wa-lau Tam Goat Hua berada di belakangnya empat lima depa, tapi sepasang matanya terus memandang lekat-lekat peti kulit itu, maka dia melihat di peti kulit itu terdapat beberapa buah lobang kecil

Itu membuat Tam Goat Hua menjadi curiga, Kalau peti kulit itu tidak berisi orang, untuk apa dilindungi? Peti kulit itu dilobangi, tentunya agar udara bisa masuk, supaya orang yang di dalamnya tidak mati kehabisan udara,

Berpikir sampai di situ, Tam Goat Hua jadi girang bukan main, Dia terus mengikuti kereta ekspedisi itu, Beberapa mil kemudian kereta itu sudah sampai di daerah yang amat sepi, sedangkan si kurus itu tetap duduk di punggung kuda dengan kepala tertunduk,

Tam Goat Hua tahu, saat ini sudah tengah hari, harus pergi menemui Oey Sim Tit. Maka dia tidak mau membuang waktu lagi, Namun ketika dia baru mau memunculkan diri, mendadak si kurus meluruskan badannya, lalu merentangkan sepasang lengannya sambil bersin beberapa kali, Di saat bersamaan, kuda tunggangannya pun berhenti dan si kurus langsung meloncat turun,

Menyaksikan gerak-geriknya begitu gesit, Tam Goat Hua tidak berani bertindak ceroboh, maka segera menghentikan langkahnya,

Tiba-tiba si kurus yang berusia lima puluhan dan bertampang malas-malasan itu berkata dengan dingin,

"Cukup! Nona tidak perlu terus menguntit, kalau ada urusan silakan, Nona memberi petunjuk!"

Tersentak Tam Goat Hua. Tak disangka si kurus bukan orang biasa, Dia sudah tahu dirinya menguntit di belakang,

Tam Goat Hua maju beberapa langkah, kemudian berkata.

"Maaf! Maaf! Bolehkah aku tahu siapa Anda?" Orang itu kelihatan seperti belum puas tidur.

Dia bersin beberapa kali lagi, setelah itu barulah menyahut

"Piausu yang tak terkenal, tak perlu dibicarakan soal nama! Nona keluar dari jalan kecil di kota, terus menguntit hingga sekarang, tentunya bukan untuk mengetahui namaku, bukan?"

Tam Goat Hua berkata dalam hati. "Bagus! Ternyata dia sudah tahu dari tadi!"

Orang itu mengatakan dirinya tak terkenal, justru membuat Tam Goat Hua semakin tidak berani bertindak gegabah.

Gadis itu malah tersenyum, lalu berkata.

"Aku memang agak keterlaluan, harap Piau Tau jangan marah!"

Orang itu menatapnya dingin,

"Kau mau apa, katakanlah!"

Tam Goat Hua langsung menunjuk kereta ekspedisi seraya menyahut

"Piau Tau, peti kulit itu berisi apa, aku ingin melihat isinya."

Begitu mendengar ucapan Tam Goat Hua, tampang si kurus yang malas-malasan itu segera sirna, dan sepasang matanya langsung melotot lajam,

Kemudian dengan sikap masih seperti mengantuk dia berkata dingin,

"Tidak boleh membiarkan kau lihat!"

Tam Goat Hua sudah menduga, orang itu pasti menjawab begitu, justru itu, dia semakin ingin tahu apa isi peti kulit tersebut

Oleh karena itu, dia segera bertanya mendesak

"Sebetulnya peti kulit itu berisi apa, tentunya boleh diberitahukan."

Orang itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu bersin beberapa kali setelah itu baru menyahut

"Tidak bisa!"

Tam Goat Hua langsung mendengar.

"Hm! pokoknya aku harus melihat!"

Mendadak orang itu tertawa.

"Ha ha ha! Gadis kecil, lebih baik kau pulang saja! Dua tahun lagi kau akan menjadi istri orang, hidup tenang dan bahagia, jangan karena mengerti beberapa jurus ilmu silat lalu kau ingin cari gara-gara."

Apa yang dikatakan orang itu, membuat Tam Goat Hua merasa gusar tapi juga merasa geli,

"Phui! siapa ingin banyak bicara denganmu? Kalau Anda tidak mau minggir aku terpaksa turun tangan!"

Orang itu menyahut cepat,

"Kalau begitu, cepatlah kau turun tangan!"

Tam Goat Hua langsung bergerak ke arah orang itu, sesungguhnya dia hanya ingin melihat isi peti kulit itu, barang kali Lu Leng, sama sekali tidak bermaksud bergebrak dengan orang itu.

Oleh karena itu, ketika badannya bergerak, dia hanya ingin melewati sisi orang tersebut menuju kereta ekspedisi, maksudnya membuka peti kulit melihat isi nya.

Akan tetapi, orang itu pun langsung menjulurkan sepasang tangannya, Gerakannya sungguh aneh, sebab kelihatannya

lamban tapi cepat sekali Kelima jarinya terbuka seakan ingin mencengkeram gadis itu,

Begitu menyaksikan gerakan orang itu menghalanginya, hati Tam Goat Hua tergerak. Dia memang tidak pernah menyaksikan gerakan seperti itu, namun pernah mendengarnya.

Akan tetapi, gadis itu justru lupa gerakan itu berasal dari perguruan mana. Karena dirinya terhalang, tidak mau bergebrak pun sudah tidak bisa,

Maka dia terpaksa mengibaskan lengan kanannya, mengeluarkan setengah jurus Cai Tiap Siang Hui (Sepasang Kupu Kupu Bertcrbangan). jurus tersebut harus digerakkan dengan sepasang lengan, namun soal ini hanya menggunakan sebelah lengan, karena itu dikatakan setengah jurus.

Begitu setengah jurus itu dikeluarkan rantai besi yang melekat di lengannya pun ikuti menyambar jarak mereka begitu dekat, maka sulit bagi orang itu untuk berkelit Tapi mendadak, badan orangku bergerak ke belakang dua langkah, maka serangan Tam Goat Huat jatuh di tempat kosong. Gerakan menghindar orang itu amat aneh mengejutkan gadis itu.

Setelah menghindar, orang itu berkata dengan dingin.

"Gadis kecil! ternyata kau tidak hanya mengerti beberapa jurus saja."

Padahal Tam Goat Hua hanya mengeluarkan setengah jurus, tapi orang itu dapat melihat gadis tersebut berkepandaian tinggi

"Hm!" dengan Tam Goat Hua. Dia mendadak menggerakkan lengan kirinya mengeluarkan setengah jurus Cai Tiap Siang Hui.

Satu jurus dipecah dua, itu tidak mengurangi kedahsyatan jurus tersebut, sebaliknya malah bertambah lihay.

-ooo0ooo-

Bab 38

Lengan kiri bergerak, maka rantai besi yang di lengan kiri itu pun ikut menyambar Di saat bersamaan gadis itu maju selangkah sekaligus menyerang lagi dengan jurus Sian Tong Sang Kua (Bocah Dewa Mengantar Buah) dan Pek Yun Hoan Cien (Awan Putih Berputar)!

Si kurus tidak batas menyerang, melainkan hanya berkelit dan menghindar Gerakannya tampak lamban dan malas-malasan, namun sesungguhnya amat cepat sehingga dalam keadaan bahaya, dapat berkelit dengan baik sekali.

Tam Goat Hua sudah menyerang dengan tiga jurus, tapi orang itu justru tidak balas menyerang, itu membuat gadis tersebut amat penasaran. Maka dia maju selangkah dan sebelah kakinya digeserkan ke kiri, tangannya bergerak, ternyata jurus Thian Peng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak) dikeluarkannya untuk menyerang si kurus,

Jurus tersebut merupakan salah satu jurus ilmu pukulan Cit San Sin Ciang yang berjumlah tujuh jurus, itu adalah jurus pertama dari ilmu pukulan tersebut,

Ketika Tam Sen mengajar Tam Goat Hua dan Tam Ek Hui kakaknya, tidak memberitahukan bahwa itu adalah ilmu pukulan Cit Sat Sin Ciang,

Dia hanya mengatakan apabila berjumpa musuh tangguh, barulah boleh mengeluarkannya. Tapi cukup mengeluarkan tiga jurus saja, yakni Thian Peng Te Liak, Hai Kou Ciok Lan dan jurus Hong Cien Sah Cing, putar balik ketiga jurus itu saja, Kalau musuh tahu, tentunya akan mundur,

Apabila ketiga jurus itu tidak dapat membuat musuh mundur, barulah boleh mengeluarkan jurus berikutnya.

Walau sifat kekanak-kanakan masih melekat pada diri Tam Goat Hua, tapi dia tidak berani melalaikan pesan ayahnya,

Kemarin menghadapi si Hakim Kanan di dalam goa, dia mengeluarkan ilmu pukulan tersebut, hasilnya sungguh luar biasa,

Hari ini, kalau tidak dapat menemukan Lu Leng, dia pasti repot, Maka langsung dikeluarkannya ilmu pukulan itu,

Begitu Tam Goat Hua baru mengeluarkan ilmu pukulan tersebut, air muka si kurus tampak berubah. Dia segera meloncat ke belakang sambil berseru kaget,

"Cit Sat San Ciang!"

Setelah berseru kaget, orang itu pun bersiul. Tidak panjang suara siuIannya, namun amat tak sedap didengar

Orang itu bersiul tujuh kali, sekaligus mencelat ke belakang, Tam Goat Hua tidak mengerti maksud siulan iiu. Mungkin orang tersebut memanggil teman-temannya,

Ketika melihat orang itu mencelat jauh, Tam Goat Hua ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk melihat isi peti kulit tersebut apakah peti kulit itu berisi Lu Leng?

Tam Goat Hua langsung melesat, tapi bukan mengejar orang itu, melainkan melesat ke arah kereta ekspedisi.

Sebelum dekat, dia melihat peti kulit itu mendadak mencelat ke atas mengeluarkan suara "Bum".

Melihat itu, Tam Goat Hua yakin peti kulit itu berisi makhluk hidup, yang kemungkinan besar Lu Leng. Betapa girang hatinya, tapi peti kulit itu jatuh ke bawah lagi,

Saat ini, Tam Goat Hua tersentak sadar, bahwa dugaannya meleset

Karena kalau peti kulit itu berisi Lu Leng, sudah pasti jalan darahnya ditotok agar tidak bisa bergerak dan tidak bisa membuka peti kulit itu,

Begitu tersentak sadar, Tam Goat Hua segera menghentikan langkahnya, Di saat itulah tiba-tiba terdengar suara mendesis dan kemudian tampak sesuatu berwarna-warni di dalam peti kulit itu.

Ketika melihat itu, seketika Tam Goat Hua jadi tertegun.

Bersamaan itu, dia pun sudah melihat jelas sesuatu yang berwarna-warni tersebut, ternyata seekor ular beracun yang bentuknya amat aneh,

Badan ular beracun itu agak gepeng, namun tampak indah sekali, sebab seluruh badannya berwarna-warni dan mengkilap,

Setelah merayap keluar, ular beracun itu menyemburkan racun dan mengeluarkan suara mendesis-desis,

Tam Goat Hua segera meloncat mundur ke belakang, Ketika itu si kurus itu bersiul pendek lagi tujuh kali,

Sebelum suara siulan si kurus hilang, ular beracun itu sudah meluncur cepat bagaikan pelangi ke arah Tam Goat Hua.

Betapa terkejutnya gadis itu. Dia cepat-cepat meloncat ke belakang sekaligus mengayunkan rantai besinya,

Akan tetapi, ular beracun itu gesit sekali, Badannya yang masih di udara langsung melingkar dan merosot ke bawah, sudah barang tentu terhindar dari sambaran rantai besi itu,

BaruIah Tam Goat Hua melihat jelas ular beracun itu amat besar dan panjang, pantas harus menggunakan peti kulit yang berukuran besar memuatnya, sehingga Tam Goat Hua mengira peti kulit itu berisi Lu Leng.

Tadi orang itu mundur, jelas tidak berani menghadapi Tam Goat Hua. Tapi kemudian dia bersiul memanggil ular beracun itu menghadapinya, maka sudah dapat dipastikan ular tersebut amat lihay.

Tam Goat Hua menatap ular beracun itu dengan mata tak berkedip dan bersiap-siap, sehingga sama sekali tidak mempedulikan orang kurus itu berada di mana,

Ular beracun itu melingkar di tanah, dan terus-menerus menyemburkan racun,

Tam Goat Hua sedang berpikir harus dengan cara apa menundukkan ular beracun itu, mendadak dia merasa ada suara di belakangnya, ternyata ada senjata mengarahnya,

Gadis itu mendongakkan kepala, tampak dua piasu lain berdiri tak jauh dari situ sambil tersenyum-senyum, Berarti orang yang kurus itu membokongnya dengan senjata.

Ular beracun berada di hadapannya, maka membuatnya tidak berani membalikkan badannya, Tam Goat Hua amat gusar dan gugup. Orang kurus itu memelihara ular beracun, tentunya bukan orang baik-baik, Kenapa harus merasa enggan turun tangan jahat terhadapnya? Karena berpikir begitu, gadis itu langsung membalikkan tangannya melancarkan sebuah pukulan, itu adalah jurus kedua, Hai Kou Ciok Lan (Laut Lapuk Batu Berlobang),

Terdengar suara "Bum", kemudian si kurus mengeluarkan suara "Ng" dan cepat-cepat mencelat ke belakang.

Di saat itulah ular beracun itu mendadak meluncur ke arah Tam Goat Hua, dan tercium pula bau amis yang amat menusuk hidung.

Tam Goat Hua tersentak dan langsung meloncat ke belakang, Akan tetapi, sekonyong-konyong ular beracun itu membuka mulut, sekaligus menyemburkan racunnya ke arah muka gadis itu.

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua. Dia sama sekali tidak menyangka ular beracun itu dapat bergerak begitu aneh, cepat dan amat gesit

Oleh karena itu, Tam Goat Hua segera menyerang dengan jurus Hong Cien Sah Cing (Angin Berhembus Pasir jadi Bersih),

jurus tersebut menimbulkan angin yang amat kuat dan menderu-deru.

Begitu merasa ada angin yang kuat mengarahnya, ular beracun itu cepat-cepat melingkar. Pada saat itu!ah, Tam Goat Hua mengayunkan rantai besinya ke arah si kurus,

Si kurus meloncat ke belakang, kemudian berkata dengan penuh kegusaran

"Cit Sat Sin Kun punya dendam apa dengan Tiam Cong Pai? Harap dijelaskan!"

"Oooh!" Tam Goat Hua manggut-manggut, Kini barulah dia teringat akan gerakan orang kurus itu berasal dari perguruan Tiam Cong. Ternyata kau dari Tiam Cong Pai!"

Orang kurus itu mendengus,

"Hm! Sui Sian (Dewa Tidur) Cin Mang Kak adalah aku, kau pernah dengar?"

Ternyata orang kurus itu adalah si Dewa Tidur Cin Mang Kak. ilmu andalannya yakni Sui Pat Sian (Delapan Dewa Tidur), Dia masih terhitung saudara seperguruan dengan ketua Tiam Cong Pai, namanya amat cemerlang dalam rimba persilatan. Kalau dia bersama ular beracun itu melawan Tam Goat Hua, belum tentu gadis itu bisa menang, maka lebih baik menyudahi urusan tersebut. Pikir gadis itu, lalu tertawa seraya berkata.

"Harap Cin Tayhiap jangan marah, kalau tadi Cin Tayhiap menyebut nama, sudah pasti tidak akan terjadi kesalah pahaman ini. Ayahku dengan Tiam Cong Pai, sama sekali tidak punya dendam apa pun. Tadi hanya dikarenakan aku mengira

peti kulit itu berisi temanku yang menghilang, maka terjadi kesalahpahaman. Harap Cin Tayhiap sudi memaafkanku!"

Pada dasarnya Tam Goat Hua berhati jujur dan lurus, maka begitu tahu dirinya salah, langsung mengaku dan mau minta maaf

Wajah Cin Mang Kak mulai berubah lembut Kemudian dia bersiul pendek tujuh kali, maka ular beracun itu langsung meluncur ke dalam peti kulit Cin Mang Kak segera menutup peti kulit itu, dan kemudian barulah berkata,

"Kalau begitu, kita berpisah di sini saja!"

Tam Goat Hua tersenyum

"Cin Tayhiap, ular beracun itu amat luar biasa, sungguh membuat mataku terbuka!"

Cin Mang Kak bersin beberapa kali, setelah itu baru menyahut

"Ular ini disebut Giok Mian Tay, bisa berdiri dengan ujung ekornya. ini tergoIong ular langka."

Usai berkata, Cin Mang Kak meloncat ke punggung kudanya, dan tak lama kereta ekspedisi itu mulai bergerak meninggalkan tempat tersebut

Tam Goat Hua berdiri termangu-mangu di tempat Tadi dia mengira peti kulit itu berisi Lu Leng, tidak tahunya berisi ular beracun, bahkan nyaris mengikat permusuhan pula dengan Cin Mang Kak, itu membuatnya menghela nafas panjang. Dia mendongakkan kepala memandang ke angkasa, Dia tahu

bahwa waktu sudah lewat tengah hari. Maka gadis itu segera kembali ke kota.

Ketika Tam Goat Hua baru memasuki jalan besar, melihat Oey Sim Tit berputar ke sana ke mari di jalan besar itu, Begitu melihat gadis itu, dia langsung menghampirinya.

Tam Goat Hua menatapnya, Air mukanya Oey Sim Tit tampak agak tegang. Maka gadis itu segera bertanya dengan suara rendah,

"Bagaimana? Ada hasilnya?"

Oey Sim Tit menengok ke sana ke mari, kemudian menarik tangan Tam Goat Hua untuk diajak ke sebuah jalan kecil

"Aku melihat seorang kurus mengawal sebuah kereta ekspedisi. Di dalam kereta terdapat sebuah peti kulit."

Mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam,

"Aku pun sudah melihatnya. Peti kulit itu berisi seekor ular beracun."

Oey Sim Tit mengeluarkan suara "Oh", lalu melanjutkan penuturannya,

"Masih ada, aku melihat seorang tinggi besar membawa sebuah obor memasuki sebuah rumah besar di sebelah utara kota ini. Aku pernah melihat orang itu di puncak Sian Jin Hong."

Tam Goat Hua mengerutkan kening,

"Ng? Dia si Duta Api Obor dari Hwa San Pai. Masih ada orang lain?"

Oey Sim Tit menjawab dengan jujur

"Hanya dia sendiri Tapi di bawah ketiaknya mengapit karung besar dan panjang."

Kening Tam Goat Hua berkerut lagi

"Sebuah karung?"

Oey Sim Tit mengangguk

Tidak salah, Aku bergerak cepat melewatinya sekaligus meraba karung itu, justru terdengar suara seruan perlahan di dalam karung. Orang itu segera melancarkan sebuah pukulan ke arahku, Kalau aku tidak cepat kabur, pasti sudah mati di tangan orang itu."

Betapa gembiranya Tam Goat Hua mendengar penuturan itu,

"Menurutmu, di dalam karung itu berisi seseorang?"

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Aku tidak salah dengar, itu memang suara orang."

Tam Goat Hua segera berkata.

"Dia memasuki rumah yang mana, cepat bawa aku ke sana!"

Oey Sim Tit memberitahukan.

"Tidak jauh dari sini, sekejap juga sampai."

Mereka berdua menembus sebuah jalan kecil. Dalam sekejap keduanya sudah sampai di depan rumah besar ,itu,

Rumah tersebut amat megah, namun kelihatan sepi karena dikelilingi tembok tinggi. Sampai di tembok, Tam Goat Hua berhenti dan membatin Kalau Lu Leng jatuh di tangan pihak Hwa San Pai, meskipun Liat Hwe Cousu tidak berada di dalam rumah itu, namun pasti banyak jago yang tangguh berada di situ, Maka untuk menolong Lu Leng keluar dari situ, pasti sulit sekali

Setelah berpikir lama sekali, Tam Goat Hua baru berbisik

"Kita sudah ke mari, tentunya harus di dalam melihat-lihat. Kau harus berhati-hali. Kalau kelihatan ada gelagat tidak beres, harus segera meloloskan diri dan pergi mengejar ayahku."

Oey Sim Tit diam saja, maka Tam Goat Hua cepat melanjutkan bicaranya.

" Kau jangan bodoh! Setelah kau bertemu ayahku, ceritakan apa adanya! Mengerti?"

Oey Sim Tit terpaksa mengganggu Kemudian mereka berdua mencepat ke atas melewati tembok masuk ke dalam,

Tampak begitu banyak pohon rimbun disitu, sehingga tempat tersebut mirip sebuah rimba yang dikelilingi tembok.

Tam Goan Hua dan Oey Sim Tit berendap-endap melewati pohon-pohon itu, tak seberapa lama berjalan, mereka melihat rumah itu.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam, Dia tahu kalau mereka berjalan ke depan lagi, pasti akan ketahuan dan amat membahayakan diri mereka.

Oey Sim Tit yang berdiri di sisinya, sepertinya telah membaca pikiran gadis itu, maka dia segera berbisik

"Nona Tam, Ginkangku amat tinggi, biar aku pergi dulu menyelidiki!"

Tam Goat Hua berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut,

"Baik, tapi kau harus cepat kembali!"

Oey Sim Tit mengangguk lalu badannya berkelebat dan dalam sekejap sudah menghilang dari pandangan Tam Goat Hua.

Sedangkan gadis itu terus bersembunyi di balik pohon. Hampir setengah jam dia menunggu di situ, namun belum melihat Oey Sim Tit keluar. Hati Tam Goat Hua mulai cemas. Dia mau menyusul, tapi tiba-tiba terdengar suara aneh dari dalam rumah itu.

Suara aneh itu mirip suara orang sedang marah. Setelah itu terdengar lagi suara seruan.

Begitu mendengar suara seruan itu, tersentak lah hati Tam Goat Hua, sebab kelihatannya Oey Sim Tit sudah jatuh ke tangan musuh,

Ginkang Oey Sim Tit begitu tinggi, tapi dia baru masuk ke dalam rumah itu sudah tertangkap musuh, itu tak masuk akal sama sekali,

Kalau benar begitu, itu kecuali Liat Hwe Cousu berada di dalam, seketika hati Tam Goat Hua menjadi gugup dan panik, karena dia tahu, apabila Liat Hwe Cousu berada di dalam rumah itu, rasanya sulit sekali untuk menolong Lu Leng,

Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, mau tidak mau harus menempuh bahaya, Dia melesat ke rumah itu, dan berhenti di sisi pintu, Kemudian dengan perlahan-lahan didorongnya pintu itu dan ternyata tidak dikunci,

Kreeek! Pintu itu terbuka,

Tam Goat Hua cepat-cepat meloncat ke belakang, Ternyata dia khawatir ada serangan mendadak dari dalam, Akan tetapi, tiada gerakan apa pun. Tam Goat Hua memberanikan diri mengayunkan kakinya ke dalam,

Setelah sampai di dalam, dia melihat sebuah halaman dan berderet-deret rumah di halaman itu dengan jendela tertutup rapat, Tadi dia mendengar suara orang, tapi kini suasana sepi sekali seakan hanya dia seorang yang berada di tempat itu, Tiba-tiba terdengar suara "Kreeek", pintu yang di depan itu sudah tertutup kembali.

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, Dia segera menoleh ke belakang, seketika juga dia menarik nafas dingin,

Ternyata tampak tiga orang berdiri di silu, menatapnya sambil tersenyum-senyum.

Ketiga orang itu berusia empat puluhan, tampak berwibawa, Begitu melihat Tam Goat Hua langsung tahu, mereka jago-jago tangguh dari Hwa San Pai.

Tam Goat Hua masih ingat, karena ingin membalas budi pertolongan Lu Sin Kong suami istri, maka dia pernah turun tangan melukai beberapa orang Hwa San Pai, maka terikat dendam dengan pihak tersebut.

Di puncak Sian Jin Hong, Tam Goat Hua nyaris jatuh ke tangan Liat Hwe Cousu, Namun berhubung Liat Hwe Cousu berkedudukan amat tinggi dalam rimba persilatan maka tidak mencelakai gadis itu, Kini dia berada di tempat ini, sama juga mengantarkan diri,

Tam Goat Hua menyurut mundur, namun di belakangnya terdengar suara tawa dingin tiga kali.

Gadis itu segera menoleh ke belakang, Tampak tiga orang berdiri di situ sambil tertawa dingin,

Di saat ia menoleh, tampak beberapa bayangan berkelebat ke sana, Kini jumlah mereka dua belas orang. Tam Goat Hua terkurung di tengah-tengah.

Gadis itu menatap mereka. Kecuali tiga orang yang muncul duluan itu berkepandaian tinggi, yang lain kalau satu lawan satu, Tam Goat Hua masih mengalahkan mereka,

Akan tetapi, kini pihak lawan berjumlah dua belas orang, bagaimana mungkin gadis itu dapat melawan mereka?

Tam Goat Hua sudah menduga, kedua belas orang itu pasti Hwa San Cap Ji Tongcu,

Dua belas Tongcu yang dulu, sudah banyak yang terluka di tangan Lu Sin Kong suami istri dan Tam Goat Hua, Namun Liat Hwe Cousu segera mengangkat wakil Tongcu untuk melengkapi lagi kedua belas Tongcu tersebut, maka tidak berkurang satu pun,

Salah seorang yang agak tua tertawa terkekeh-kekeh sambil menatap Tam Goat Hua lalu berkata dingin,

"Harap Nona ke ruang besar untuk bercakap-cakap!"

Orang itu mengibaskan tangannya, yang lain langsung minggir tiga langkah seakan mempersilakan Tam Goat Hua masuk ke dalam,

Gadis itu mengerutkan kening, kemudian melangkah ke dalam. Kedua belas orang itu pun segera bergerak mengiringinya, Mendadak Tam Goat Hua bergerak ke belakang, namun sembilan orang yang ada di belakangnya segera berputar-putar mengurung-nya.

"Kalau Nona Tam masih tidak mau masuk melalui pintu ini, akan menerima hukuman dari Cousu," ujar salah seorang tua.

Melihat gerakan mereka, Tam Goat Hua langsung tahu bahwa mereka telah belajar semacam formasi, maka sulit baginya untuk menerjang keluar.

Di sana hanya terdapat sebuah lowongan, yakni pintu masuk itu. Maka, begitu masuk ke dalam, tentunya akan berjumpa dengan Liat Hwe Cousu, Saat itu, lebih sulit baginya untuk meloloskan diri,

Akan tetapi, keadaan di depan matanya, juga tiada jalan baginya untuk kabur. Biar harus menempuh bahaya apa pun, pokoknya harus menolong Lu Leng keluar dari tempat ini.

Tam Goat Hua terus berpikir akhirnya dia tertawa dingin seraya berkata,

"Baik! Aku akan masuk ke dalam!"

Usai berkata begitu, dia menghimpun hawa murninya, Di saat bersamaan, pintu itu terbuka dan tampak sebuah ruang besar.

Tam Goat Hua sudah mengambil keputusan masuk ke dalam, maka tidak peduli bagaimana keadaan ruang besar itu,

Akan tetapi, mendadak Tam Goat Hua bergerak cepat melesat ke arah kiri, mengarah ke tembok, sekaligus mengayunkan sepasang rantai besarnya untuk menghantam tembok itu, dengan menggunakan delapan bagian tenaganya,

Plak! Plak! Terdengar suara yang memekakkan telinga,

Tembok itu langsung berlobang, kemudian Tam Goat Hua melesat keluar melalui lobang itu.

Sayup-sayup dia mendengar suara orang berteriak "Bagus", karena gerakannya itu sungguh cepat dan di luar dugaan semua orang, Namun dia sama sekali tidak tahu siapa yang berteriak itu,

Setelah melesat keluar, maka dia berada diluar kurungan kedua belas orang itu, Kemudian secara mendadak badannya berputar menghantam salah seorang dari mereka dengan rantai besinya.

Kedua belas Tongcu adalah murid handal Liat Hwe Cousu, tentu ilmu silat mereka tinggi sekali,

Mereka pun tahu, Tam Goat Hua adalah putri Cit Sat Sin Kun yang amat terkenal dua puluh tahun yang lalu, sudah pasti memiliki kepandaian tinggi pula, Tapi mereka sama sekali tidak menduga, Tam Goat Hua akan menggunakan cara menembus tembok untuk keluar dari kurungan mereka,

Ketika Tam Goat Hua melangkah ke dalam ruang besar itu, mereka yakin gadis itu tidak dapat berbuat apa-apa, sebab Liat Hwe Cousu berada di situ, justru tidak disangka sama sekali, begitu berjalan tiga langkah ke dalam, mendadak Tam Goat Hua berputar sekaligus menghantam tembok dengan sepasang rantai besinya, Walau Liat Hwe Cousu berkepandaian amat tinggi, juga tidak keburu menghalangnya,

Ketika Tam Goat Hua menghantam tembok, kedua belas Tongcu masih tidak tahu apa yang terjadi. Setelah gadis itu berkelebat keluar, barulah mereka tahu apa yang telah terjadi

Kedua belas Tongcu mengurung Tam Goat Hua, namun gadis itu masih dapat keluar dari kurungan itu. jangankan Liat Hwe Cousu akan mempersalahkan mereka, bahkan pasti akan ditertawakan oleh kaum rimba persilatan kalau kejadian itu tersiar keluar Apakah mereka masih punya muka berjumpa dengan kaum rimba persilatan?

Oleh karena itu, kedua belas Tongcu itu menggeram sambil berpacar Namun tadi Tam Goat Hua mengeluarkan jurus Tiang Coa Cut Ting (Ular panjang Keluar Goa) dan rantai besinya telah berhasil melilit kaki salah seorang Tongcu,

Tongcu tersebut justru berkepandaian paling rendah di antara kedua belas Tongcu itu. Ketika dia baru mau mengerahkan tenaga untuk memberatkan badannya, Tam Goat Hua menyesak rantai besi-nya, sehingga membuat Tongcu tersebut melayang ke dalam ruang besar

Para Tongcu lain memekik marah dan segera mengepung gadis itu lagi, sesungguhnya Tam Goat Hua tidak berniat kabur, sebab dia tahu dirinya tidak akan dapat kabur dari tempat itu,

Lagipula Lu Leng belum ada kabar beritanya, maka dia tidak mau meninggalkan tempat tersebut

Kini dia telah berhasil menyentak salah seorang Tongcu ke dalam ruangan besar, otomatis dia telah memperlihatkan kegagahannya. Oleh karena itu, dia pun tidak perlu bertarung lagi, malah berjalan ke pintu seraya berkata dingin,

"Aku mau ke dalam menemui Liat Hwe Cousu! Kenapa kalian menghalangi ku? Apakah kalian melarangku masuk?"

Kesebelas Tongcu itu amat membenci Tam Goat Hua, namun begitu mendengar ucapan gadis itu, mereka segera minggir memberi jalan kepadanya,

Tam Goat Hua tersenyum, kemudian merapihkan rambutnya, setelah itu mendongakkan kepala sedikit, barulah melangkah ke dalam,

Begitu masuk ke dalam, Tam Goat Hua melihat Tongcu yang di lemparkannya tadi masih meringkuk di lantai, Tam Goat Hua tahu, bahwa kini permusuhan nya dengan Hwa San

Pai sudah bertambah dalam, maka apa salahnya kalau permusuhan itu lebih diperdalam lagi?

Oleh karena itu, gadis itu tertawa kecil.

"Sobat ini, kenapa harus memberi hormat kepadaku dengan cara demikian? itu tidak perlu!"

Wajah Tongcu yang meringkuk di lantai itu langsung memerah seperti wajah kepiting rebus. Dia berusaha bangun, setelah bangun akan segera menerjang ke arah Tam Goat Hua.

Akan tetapi, mendadak terdengar suara bentakan yang amat berwibawa.

"Mundur!"

Begitu mendengar suara bentakan itu, Tongcu tersebut cepat-cepat mundur dengan kepala tertunduk.

Tam Goat Hua mendongakkan kepala untuk melihat ke depan. Begitu melihat, dia pun terkejut dan girang,

Ternyata di dekat dinding warna merah, tampak Liat Hwe Cousu duduk di kursi merah, di atas sebuah panggung yang tingginya hampir tujuh kaki, itu berarti dia orang tinggi,

Di hadapan Liat Hwe Cousu bergantung dua orang yang tidak lain Lu Leng dan Oey Sim Tit.

Tam Goat Hua menoleh ke belakang, Tampak kedua belas Tongcu berdiri menjaganya. Gadis itu tahu, kini dirinya tidak bisa macam-macam. Oleh karena itu, dengan tenang dia

melangkah ke depan kemudian memberi hormat kepada Liat Hwe Cousu,

"Tam Goat Hua memberi hormat kepada Liat Hwe Cousu!"

Sesungguhnya gadis itu bersifat angkuh, jarang memberi hormat kepada siapa pun.

Namun Liat Hwe Cousu seorang ketua partai Hwa San Pai. Kalau dihitung kedudukannya, dia masih lebih tinggi setingkat dari Cit Sat Sin Kun, maka wajar Tam Goat Hua memberi hormat kepadanya.

Seusai memberi hormat, Tam Goat Hua lalu berdiri di pinggir Wajah Liat Hwe Cousu tampak bengis sekali, pertanda hatinya amat gusar. Namun berhubung kedudukannya begitu tinggi, maka kegusarannya tidak dilampiaskan sepasang matanya menyorot tajam menatap Tam Goat Hua, kemudian dia berkata.

"Kau juga tahu dalam rimba persilatan terdapat kedudukan?"

Begitu mendengar ucapan Liat Hwe Cousu, Tam Goat Hua sudah tahu bahwa ketua Hwa San Pai itu ingin menyindirnya, dan itu membuat gadis tersebut tertawa geli dalam hati dan membatin. Kalau bertarung, ditambah seratus Tam Goat Hua lagi juga bukan lawannya. Namun apabila mengadu mulut, tentunya Liat Hwe Cousu bukan lawan gadis itu.

Tam Goat Hua tertawa hambar

"Sejak kecil aku sudah dididik, sudah pasti tahu dalam rimba persilatan terdapat kedudukan, Bahkan aku juga tahu bahwa tingkatan tua tidak boleh menghina kaum tingkatan

muda. Karena itu, terhadap mereka berdua yang digantung Cousu, bukankah akan merendahkan nama dan kedudukan Cousu?"

"Hm!" dengus Liat Hwe Cousu, "Memang benar apa yang kau katakan"

Liat Hwe Cousu mengulurkan tangannya untuk mematahkan kaki kursi, Setelah itu kaki kursi itu dipatahkannya lagi menjadi dua dan mendadak disambitkannya ke arah Lu Leng dan Oey Sim Tit.

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua terkejut bukan main,

Padahal tadi dia mencetuskan ucapan itu, hanya untuk memanasi hati Liat Hwe Cousu, agar melepaskan Lu Leng dan Oey Sim Tit.

Siapa nyana, Liat Hwe Cousu malah menjadi marah besar, sehingga ingin menghabiskan nyawa mereka berdua,

Tam Goat Hua ingin mengayunkan rantai besinya, tapi sudah terlambat karena kedua patahan ujung kursi sudah meluncur cepat ke dada Lu Leng dan Oey Sim Tit.

Seketika sekejor badan Tam Goat Hua menjadi dingin, dan kakinya terasa lemas sehingga dia nyaris pingsan seketika,

Akan tetapi, mendadak terjadi suatu perubahan Tiba-tiba terdengar suara "Plak, Plak!" badan Lu Leng dan Oey Sim Tit berjungkir balik turun ke bawah.

Tam Goat Hua sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi, karena Liat Hwe Cousu memang menggunakan kedua

patahan ujung kursi untuk menyambit Lu Leng dan Oey Sim Tit, bahkan tepat mengenai dada mereka,

Akan tetapi, mereka berdua tidak terluka, sebaliknya malah terlepas dari tali yang menggantung mereka,

Tam Goat Hua tertegun, sedangkan Lu Leng dan Oey Sim Tit berlari ke arahnya,

Setelah berpikir sejenak, barulah Tam Goat Hua paham. Karena ucapannya tadi, maka Liat Hwe Cousu melepaskan mereka, menggunakan kedua patahan ujung kursi memutuskan tali yang mengikat mereka itu. Ketika menyambit, Liat Hwe Cousu sudah memperhitungkan tenaga sambitannya, Oleh karena itu, Lu Leng dan Oey Sim Tit sama sekali tidak terluka,

Setelah terpikirkan itu, Tam Goat Hua semakin terkejut dan kagum dalam hati, sebab Lweekang Liat Hwe Cousu amat tinggi sekali, dapat mengerahkannya sesuka hati,

Akan tetapi, walau Liat Hwe Cousu telah melepaskan tali pengikat Lu Leng dan Oey Sim Tit, namun dia pasti punya suatu cara menghadapi Tam Goat Hua.

Oleh karena itu, otaknya terus berputar, kemudian berkata dengan suara rendah kepada Oey Sim Tit.

"Sobat Tit...." sebetulnya Tam Goat Hua ingin menyuruhnya mengerahkan Ginkang untuk meloloskan diri, lalu pergi mencari ayahnya,

Namun sebelum dia usai berkata, kedua belas Tongcu sudah mengepung mereka membentuk sebuah lingkaran,

Begitu melihat keadaan itu, meskipun Oey Sim Tit memiliki Ginkang yang amat tinggi, tapi Lweekangnya belum sempurna, itu sulit baginya menerjang keluar, maka dia menjadi diam tidak melanjutkan

Di saat bersamaan, Lu Leng berbisik di telinga Tam Goat Hua,

"Kakak Tam, bagaimana kita?"

Tam Goat Hua sengaja menyahut dengan lantang.

"Saudara Lu, legakanlah hatimu! Liat Hwe Cou-su adalah ketua Hwa San Pai yang berkedudukan amat tinggi, maka bagaimana mungkin akan turun tangan terhadap kita tingkatan muda?" Kemudian Tam Goat Hua memberi hormat kepada Liat Hwe Cousu seraya melanjutkan ucapannya. "Terimakasih atas kemurahan hati Cousu melepaskan mereka, untuk selanjutnya kami bertiga mohon diri!"

Tam Goat Hua memberi isyarat kepada mereka berdua, lalu berjalan keluar

Gadis itu tahu jelas, tidak begitu gampang meninggalkan rumah itu.

Dia berbuat demikian, hanya ingin tahu cara bagaimana Liat Hwe Cousu terhadap mereka.

Dugaannya memang tidak meleset Ketika mereka bertiga baru melangkah, Liat Hwe Cousu mendengus .

"Hm! Kalian bertiga sungguh kurang ajar. Kalian mau pergi juga boleh! Tapi harus berdasarkan kepandaian menerjang keluar dari sini! Kalau tidak, aku pasti mewakili orangtua kalian

menghajar kalian, atau kalian kukurung di dalam penjara air selama tiga bulan, dan dicambuk tiga puluh kali!"

Begitu Liat Hwe Cousu usai berkata, langsung muncul dua orang berpakaian hitam dan dua orang berpakaian merah. Dua orang berpakaian hitam itu masing-masing membawa sebuah kunci, sedangkan dua orang berpakaian merah masing-masing membawa sebuah cambuk,

Lu Leng amat gusar sekali, sehingga wajahnya tampak merah padam.

"Phui! Kau punya derajat apa menghajar kami?"

Tam Goat Hua memberi isyarat kepadanya seraya berkata,

"Apa yang dikatakan Cousu memang benar...."

Lu Leng segera memotongnya.

"Kakak Tam, dia berkata tidak karuan, kenapa Kakak Tam masih bilang benar?"

Tam Goat Hua tahu bahwa Lu Leng bersifat keras tapi berhati lurus, Kalau dia terus berbicara, tentu akan membangkitkan kemarahan Liat Hwe Cousu, maka dia segera memegang bahu Lu Leng seraya berkata dengan suara rendah.

"Saudara Lu, bagaimana kau dengar perkataanku?"

Sejak ditolong keluar dari istana Setan oleh Tam Goat Hua, Lu Leng amat menghormatinya, bahkan timbul perasaan aneh pula terhadapnya, Walau usianya masih muda, tidak mengerti soal cinta, namun cintanya dalam hati justru sudah bersemi

terhadap gadis itu. Oleh karena itu, dia manggut-manggut ketika Tam Goat Hua berkata begitu,

Tam Goat Hua tersenyum, kemudian berkata kepada Liat Hwe Cousu,

"Apa yang Cousu katakan tadi memang tidak salah, Namun sobat Oey ini sejak kecil tidak punya orangtua maupun guru, maka harap Causu memaafkannya,

Tadi Causu bilang mewakili orangtua menghajar kami, sedangkan sobat Oey ini sama sekali tidak punya orangtua, tentunya Cousu tidak punya alasan untuk menghajarnya kan?"

Liat Hwe Cousu mendengus dingin,

"Hm! Biar dia pergi!"

Guguplah hati Oey Sim Tit.

"Nona Tam, kau bagaimana?"

Tam Goat Hua menatapnya seraya menyahut

"Sobat Oey, kalau kau tidak mau pergi, aku tidak akan meladeni mu selama-lamanya!"

Wajah Oey Sim Tit yang buruk itu berubah kalem.

"Aku... aku...."

Wajah Tam Goat Hua pun berubah,

"Masih belum mau pergi?"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, lalu menundukkan kepala dan tak bergeming dari tempat

Menyaksikan itu, Lu Leng menjadi tidak sabaran,

"Kakak Tam menyuruhmu pergi, kenapa kau masih belum mau pergi?"

Oey Sim Tit mendongakkan kepala memandangnya. Tampak Lu Leng begitu tampan. Lagipula Tam Goat Hua mati-matian menolongnya, itu membuat Oey Sim Tit menjadi putus asa. Dia menghela nafas panjang,

"Baik, aku pergi!"

Tam Goat Hua manggut-manggut sambil mendekatinya.

"Ini baru benar!" Kemudian gadis itu berbisik, "Sobat Oey, setelah meninggalkan tempat ini, cepatlah pergi mencari ayahku! Kalau bertemu orang aneh berkedok, suruh mereka cepat ke mari!"

Kini Oey Sim Tit baru tahu, apa sebabnya Tam Goat Hua menyuruhnya pergi, Maka dia mengangguk dan sekaligus melesat pergi.

Karena Liat Hwe Cousu telah memperbolehkan Oey Sim Tit pergi, tentunya tiada seorang pun menghalangnya,

Setelah melesat keluar, Oey Sim Tit masih menoleh ke belakang untuk memandangi Tam Goat Hua, barulah badannya berkelebat meninggalkan rumah itu.

Liat Hwe Cousu berkata dengan suara dalam,

"Kalian berdua rela dihukum, masih belum mau cepat bilang?"

Tam Goat Hua tertawa panjang,

"Apakah Cousu sudah lupa akan perkataan tadi, kami boleh pergi berdasarkan kepandaian menerjang keluar, Kalau tidak dapat menerjang keluar, barulah dihukum, Ya, kan?"

Dalam hati Lu Leng memang amat marah terhadap Liat Hwe Cousu, Maka ketika mendengar Tam Goat Hua berkata begitu, dia girang bukan main,

"Betul, Kakak Tam!"

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Baik, kalian berdua memang gagah berani! Hwa San Cap Ji Tongcu pernah berlatih formasi Te Ki Tin Hoat (Formasi Bumi), kalian berdua boleh menerjang formasi itu di ruang ini!"

Tam Goat Hua dan Lu Leng memang sudah tahu, bahwa Liat Hwe Cousu tidak akan turun tangan sendiri

Kini begitu mendengar apa yang dikatakan Liat Hwe Cousu, dalam hati mencaci kelicikan ketua Hwa San Pai itu, sebab mereka berdua harus menerjang Te Ki Tin Hoat yang terdiri dari dua belas orang,

Namun urusan sudah menjadi begitu, mau tidak mau harus menjajalnya, maka Tam Goat Hua berbisik

"Kau punya senjata?"

Lu Leng menyahut

"Sebetulnya aku punya sebuah golok pendek, tapi sudah ku tancapkan di pohon berikut sepucuk surat untuk kedua orangtuaku...."

"Tidak apa-apa." Tam Goat Hua mendongakkan kepala seraya berseru, "Lu Leng tidak punya senjata, harap dipinjami sebuah golok pendek!"

Liat Hwe Cousu memandang salah seorang yang berdiri sambil manggut-manggut Orang itu segera ke dalam, tak lama sudah kembali dengan membawa sepuluh buah golok pendek lalu ditaruh di atas meja.

Liat Hwe Cousu berkata,

"Silakan pilih salah satu golok pendek itu!"

Lu Leng segera mendekati meja itu. Dipilihnya sebuah golok pendek lalu kembali ke sisi Tam Goat Hua.

Gadis itu segera berbisik,

"Saudara Lu, kita berdua tidak boleh berpisah! Bagaimana kehebatan formasi itu, kita sama sekali tidak mengetahuinya, Oh ya, ketiga orangtua itu memiliki Lweekang tinggi, kita tidak boleh beradu tangan dengan mereka."

Lu Leng manggut-manggut.

Sejak lahir, baru kali ini Lu Leng menghadapi situasi seperti itu.

Walau dia tidak merasa takut, namun dalam hati tak punya ide apa pun. Maklum dia masih kecil.

Tam Goat Hua dan Lu Leng berdiri dengan beradu punggung, sedangkan kedua belas Tongcu itu mulai berpecah menjadi empat kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang, Mereka berdiri dalam bentuk segi empat

Sert! Sert!

Kedua belas Tongcu mengeluarkan senjata masing-masing, yakni berupa Pan Koan Pit (Pensil Cina Kuno), Tam Goat Hua dan Lu Leng terkepung di dalam formasi segi empat itu,

Ketika melihat senjata tersebut, Tam Goat Hua sudah tahu bahwa mereka pasti akan menotok jalan darah pihak lawan, maka kelihatannya sulit memecahkan formasi Te Ki Tin Hoat itu.

Badan Tam Goat Hua mulai berputar, namun kedua belas Tongcu tetap berdiri diam, hanya mata mereka menyorot tajam menatap Tam Goat Hua dan Lu Leng,

Ketika badan Tam Goat Hua berputar sampai di hadapan Tongcu yang di pecundangi nya tadi, dia langsung menerjangnya dengan jurus Thian Peng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak), yaitu salah satu jurus ilmu pukulan Cit Sat Sin Ciang,

Di saat Tam Goat Hua menerjang ke arah Tongcu itu, Lu Leng pun mencepat ke belakang, agar punggungnya tetap beradu dengan punggung Tam Goat Hua.

Ketika Tam Goat Hua menyerang Tongcu itu dua Tongcu lain yang berdiri di kiri dan kanan Tongcu itu bergerak cepat pula menyerang Tam Goat Hua dengan Pan Koan Pit, mengarah jalan darah Cio Bun Hiat di pinggang gadis itu,

Para Tongcu lain pun mulai bergerak Enam Tongcu maju dua langkah sambil mengayun-ayunkan Pan Koan Pit masing-masing ke arah Tam Goat Hua, namun itu merupakan gerakan tipuan belaka.

Tiga Tongcu yang di hadapan Lu Leng, justru tiga orangtua itu. Mereka bertiga pun sudah mengayunkan Pan Koan Pit masing-masing untuk menyerang Lu Leng,

Tadi Tam Goat Hua telah memberitahukan kepadanya, bahwa ketiga orangtua itu memiliki Lweekang tinggi, lagipula ketika berada di rumah makan, justru mereka bertiga yang menangkapnya ke tempat ini.

Oleh karena itu, Lu Leng bergerak cepat mengeluarkan jurus Heng Pu Sien Khong (Air Terjun Mengalir)!

Walau Lweekang Lu Leng belum begitu tinggi, namun ilmu goloknya amat lihay, berasal dari perguruan Go Bi Pai,

Begitu mengeluarkan jurus Heng Pu Sien Khong, tampak golok pendek itu berkelebatan melindungi dirinya, bahkan juga mengarah kepergelangan tangan ketiga orangtua itu, padahal tadi ketiga orangtua itu menyerang Lu Leng dengan gencar sekali, tapi setelah Lu Leng mengeluarkan jurus tersebut, gerakan mereka mendadak menjadi lamban,

Ternyata mereka bertiga telah merubah gerakan, yakni mengarahkan ujung Pan Koan Pit masing-masing untuk menekan golok pendek Lu Leng,

Di saat bersamaan, Lu Leng juga merubah jurusnya. Dia mengeluarkan jurus Lok Yap Kui Kin (Daun Rontok Kembali Keakar), yang amat aneh, lihay dan dahsyat,

Akan tetapi, gerakan ketiga orangtua itu jauh lebih cepat, maka ketiga batang Pan Koan Pit membentur golok pendek Lu Leng.

Trang! Trang! Trang!

Lu Leng terkejut Ketika dia baru mau menarik senjatanya mendadak tiga Tongcu lain sudah menyerang pinggangnya dengan Pan Koan Pit,

Golok pendek Lu Leng tertekan oleh ketiga batang Pan Koan Pit, maka tidak bisa bergerak sedangkan tiga Tongcu lain sudah menyerang pinggangnya, kelihatannya Lu Leng pasti roboh.

Di saat bersamaan, Tam Goat Hua justru berada di atas angin. Ternyata dia berhasil memukul mundur beberapa Tongcu dengan pukulan dan sambaran sepasang rantai besinya,

Kebetulan dia menoleh. Karena dilihatnya Lu Leng dalam keadaan bahaya, maka dia segera berseru .

"jangan kau lepaskan golok itu!"

Tam Goat Hua mengayunkan sepasang rantainya untuk menyerang ketiga Tongcu yang menyerang pinggang Lu Leng, Di saat bersamaan, sebelah tangannya pun melancarkan sebuah pukulan mengeluarkan jurus Hong Cien Sah Cing (Angin Berhembus pasir jadi Bersih), kemudian disusul lagi dengan jurus Hai Kou Ciok Lan (Laut Lapuk Batu Berlobang).

Kedua jurus itu adalah pukulan Cit Sat Sin Ciang yang amat dahsyat

Tiga Tongcu itu terdesak ke belakang, Namun di saat bersamaan, salah satu Pan Koan Pit yang menekan golok pendek itu, mendadak mengarah jalan di tenggorokan Lu Leng,

Ketika melihat serangan itu, Lu Leng segera mengerahkan Lweekangnya untuk menarik golok pendeknya, akan tetapi, mendadak dia merasa ada tenaga yang amat kuat menekan golok pendek itu,

Pada waktu bersamaan, ujung Pan Koan Pit yang satu itu sudah mendekati tenggorokan Lu Leng,

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua tahu kalau pertarungan itu dilanjutkan Lu Leng pasti akan celaka, maka dia segera berteriak.

"Tidak usah bertarung lagi, kami mengaku kalah!"

Lu Leng tahu, bahwa Tam Goat Hua mau mengaku kalah itu disebabkan dirinya.

Seketika dia merasa gugup dan malu, sehingga wajahnya langsung memerah dan dia nyaris menangis.

"Kakak Tam, kepandaianku masih rendah, sehingga membuatmu harus mengaku kalah."

Sesungguhnya Lu Leng merupakan anak yang amat keras hati. Walau belum lama dia berkecimpung dalam rimba persilatan, namun hari itu ketika berada di menara Hou Yok, dia dipukul oleh Han Giok Shia hingga setengah mati, tetap

tidak mau membuka mulut untuk minta ampun. Berdasarkan itu, dapat diketahui betapa keras hatinya,

Bagian 17

Oleh karena itu, dia merasa cocok dengan Tam Goat Hua. Ketika mendengar Tam Goat Hua mengaku kalah, dia segera paham bahwa itu demi dirinya,

Berbagai perasaan berkecamuk dalam hati Lu Leng, malu, emosi dan terharu campur menjadi satu,

Tam Goat Hua amat cerdas, maka segera dapat membaca pikiran Lu Leng. Kemudian dia tersenyum seraya berkata.

"Saudara Lu, kau sudah cukup besar! Apakah masih mau menangis?"

Ucapan itu membual Lu Leng merasa tidak enak dalam hati, Tapi dia tahu bahwa Tam Goat Hua sama sekali tidak mempersalahkan, maka dia pun berlega hati.

"Kakak Tam, aku tidak akan menangis."

Tam Goat Hua segera menepuk bahu Lu Leng sambil tersenyum.

"Ini baru benar! Tidak kuat melawan janganlah melawan, tidak apa-apa kok!"

Tiba-tiba Liat Hwe Cousu tertawa dingin. Dia menatap mereka berdua seraya berkata.

"Kini kalian berdua mau bagaimana?"

Tam Goat Hua mendongakkan kepala,

"Tadi Cousu, bilang, kalau kami tidak dapat menerjang keluar dengan kepandaian, maka akan dikurung di penjara air selama tiga bulan, atau dicambuk tiga puluh kali, Ya, kan?"

Kening Liat Hwe Cousu berkerut, entah apa yang sedang dipikirkannya,

Berselang sesaat, dia manggut-manggut dan berkata.

"Tidak salah, tadi aku memang mengatakan begitu."

Tam Goat Hua tersenyum.

"Kalau begitu, kami boleh memilih satu di antaranya, kan?"

Liat Hwe Cousu mengangguk perlahan.

"Tidak salah! Kalian memang boleh memilih salah satu, namun sebelumnya perlu kuberitahukan Penjara air itu amat menyeramkan namun meskipun tiga bulan kalian dikurung di situ nyawa kalian tidak akan melayang, Mengenai cambuk itu adalah cambuk ekor macan, amat keras dan sekali cambuk mengandung tenaga seratus kati lebih." Liat Hwe Cousu memandang kedua orang yang memegang cambuk, ekor macan "itu." "Coba kalian memperlihatkan kekuatan cambuk ekor macan itu!"

"Ya!" sahut mereka hampir serentak.

Mereka menghampiri sebuah pilar, kemudian mengayunkan cambuk ekor macan itu ke arah pilar,

Tar! Tar!

Setelah mencambuk, kedua orang itu segera kembali ke tempat masing-masing.

Tam Goat Hua dan Lu Leng segera memandang ke arah pilar itu, dan seketika mereka terbelalak saking terkejutnya.

Ternyata tampak bekas cambukan di pilar itu amat dalam, Perlu diketahui, pilar itu terbuat dari kayu yang amat keras, tapi cambuk ekor macan justru meninggalkan bekas yang amat dalam. Maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya cambuk ekor macan itu, jangan kata tiga puluh kali dicambuk, satu kali pun orang tidak akan dapat bertahan.

Liat Hwe Cousu berkata lagi,

"Kalian berdua, apakah bersedia dikurung di penjara air?"

Tam Goat Hua dan Lu Leng saling memandang, kemudian menyahut serentak,

"Tidak!"

Air muka Liat Hwe Cousu langsung berubah, Dia menatap Tam Goat Hua dan Lu Leng dengan tajam seraya berkata,

"Kalau begitu, kalian berdua rela dicambuk tiga puluh kali?"

Lu Leng menyahut dengan suara keras,

"Walau cambuk ekor macan itu amat dahsyat, namun belum tentu dapat menghancurkan tulang kami!"

Liat Hwe Cousu sama sekali tidak menyangka, setelah menyaksikan kehebatan cambuk ekor macan itu, mereka berdua masih bersedia dicambuk tiga puluh kali,

Dia adalah ketua Hwa San Pai, bahkan kedudukannya dalam rimba persilatan amat tinggi. Dia mengutus orang pergi untuk menangkap Lu Leng, itu sudah merendahkan dirinya, Namun dia ingin menggunakan Lu Leng untuk menekan Lu Sin Kong, maka terpaksa berbuat begitu.

Kini Liat Hwe Cousu berharap mereka bersedia dikurung di penjara air selama tiga bulan, dalam waktu tiga bulan, urusannya pasti gampang diselesaikan .

Akan tetapi, Lu Leng dan Tam Goat Hua justru malah rela dicambuk tiga puluh kali daripada dikurung di penjara air. Perlu diketahui, siapa yang dicambuk dengan cambuk ekor macan itu, pasti akan menderita luka dalam yang amat parah, kecuali orang yang memiliki Lweekang yang amat tinggi, yang bisa bertahan di cambuk sampai tiga puluh kali.

Apabila Tam Goat Hua dan Lu Leng dicambuk sampai tiga puluh kali, niscaya mereka berdua akan mati, seandainya Tam Goat Hua dan Lu Leng mati dicambuk, bagaimana mungkin Cit Sat Sin Kun dan Go Bi Pai melepaskan Liat Hwe Cousu? Mungkin selanjutnya Hwa San Pai tidak akan dapat hidup tenang.

Akan tetapi, tadi Liat Hwe Cousu sudah mengatakan begitu. Berdasarkan kedudukannya, tentunya tidak bisa ditelan kembali. itu membuat Liat Hwe Cousu amat gusar dalam hati, kemudian dia tertawa terkekeh seraya berlanya,

"Kalian berdua sudah berpikir masak-masak?"

Tam Goat Hua dan Lu Leng tertawa panjang, kemudian Lu Leng menyahut

"Lebih baik sakit sekarang daripada harus menderita tiga bulan! cepatlah turun tangan! Tidak usah banyak bicara lagi!"

Liat Hwe Cousu mendengus dingin,

"Hm! Baiklah! Cepat gantung mereka!"

Begitu perintah itu diturunkan, seketika tampak delapan orang maju ke hadapan Tam Goat Hua dan Lu Leng, Di saat empat orang mendekalnya, Lu Leng membentak keras,

"Minggir!"

Keempat orang itu terperanjat dan langsung minggir karena suara Lu Leng amat berwibawa.

Lu Leng mengerutkan kening sambil berkata,

"Kenapa kami harus digantung? Cukup berdiri saja! Kalau kami merintih saat dicambuk, kami bukanlah orang gagah!"

Bukan main kagumnya Tam Goat Hua ketika mendengar ucapan Lu Leng itu, dan langsung bertepuk tangan.

"Tepat sekali ucapanmu, Saudara Lu!"

Sungguh mengherankan mereka berdua tampak begitu bersemangat untuk menerima tiga puluh kali camhukan, bahkan tampak amat gagah pula!

Menyaksikan itu, Liat Hwe Cousu menjadi tambah gusar, dan seketika juga dia membentak

"Laksanakan hukuman!"

Kedua orang yang membawa cambuk ekor macan langsung maju ke hadapan Tam Goat Hua dan Lu Leng, sedangkan delapan orang yang maju tadi segera mundur ke tempat masing-masing,

Di saat kedua orang itu maju, Tam Goat Hua dan Lu Leng justru bergandengan tangan,

Kedua orang itu sudah mengayunkan cambuk ekor macan ke arah bahu mereka, Akan tetapi, Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak merasa gentar sedikit pun, malah saling memandang sambil tersenyum-senyum.

Mereka berdua pun tidak mengerahkan Lweekang, Karena mereka tadi sudah menyaksikan kehebatan cambuk ekor macan itu, maka merasa percuma, mengerahkan Lweekang, Mereka juga tahu, paling kuat hanya dapat bertahan lima enam kali cambukan saja,

Namun mereka berdua sama sekali tidak merasa takut. Kenapa bisa begitu? Kekuatan apa yang membuat mereka berdua tidak merasa takut? Tidak lain adalah rasa cinta yang membuat mereka rela mati bersama.

Walau cambuk ekor macan itu sudah hampir mengenai bahu mereka, mereka tetap tersenyum-senyum Di saat itulah mendadak terdengar suara "Bum" di atas rumah.

Menyusul tampak hancuran atap berjatuhannya, di kepala kedua orang yang sedang mengayunkan cambuk ekor macan itu,

Betapa terkejutnya kedua orang itu dan mereka langsung meloncat mundur sedangkan atap rumah sudah berlobang, Kemudian tampak seseorang jatuh melalui lobang tersebut.

Di saat itulah dua belas Tongcu langsung mengayunkan Pan Koan Pit masing-masing ke atas ke arah orang itu,

Dilihat dari keadaannya, orang itu tidak mungkin dapat berkelit dan akan mati tertancap oleh senjata-senjata tersebut

Akan tetapi, mendadak terjadi suatu perubahan aneh, Ternyata orang itu meluncur ke bawah laksana kilat, dan dalam sekejap sudah jatuh di atas lantai, kelihatannya seperti orang tidak mengerti ilmu silat

Kedua belas Tongcu melongo. Senjata mereka masih diarahkan ke atas, namun orang yang jatuh itu sudah duduk di lantai. Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, lalu mengurut pinggangnya seraya bergumam,

"Aduh! Sakitnya! Sungguh tinggi ruang besar ini!"

Ketika orang itu jatuh terduduk di lantai, Tam Goat Hua sudah melihat jelas orang tersebut memakai kedok "Buddha Tertawa" dan sebelah tangannya memegang sebuah kipas rombeng, Orang itu tidak lain orang aneh berkedok yang memberi waktu tiga hari kepada Tam Goat Hua untuk mencari Lu Leng.

Begitu melihat orang aneh berkedok itu, Tam Goat Hua menjadi girang tapi juga cemas,

Girang karena orang aneh berkedok itu telah muncul, tentunya dia tidak akan membiarkan mereka berdua dicambuk.

Cemas lantaran sudah mendengar dari ayahnya, bahwa orang aneh berkedok itu kadang-kadang amat sadis dan tak berperasaan Kalau bertemu dia harus segera menghindar, namun kini gadis itu malah punya hubungan dengan orang aneh berkedok itu, entah bagaimana kelanjutannya? Celaka atau selamat?

Di saat orang berkedok itu bangkit berdiri, tiga Tongcu cepat-cepat mendekatinya, sekaligus mengayunkan senjata masing-masing untuk menyerang-nya.

Orang aneh berkedok tidak berkelit, melainkan merentangkan sepasang tangannya seakan baru bangun dari tidur, kemudian membuat sebuah lingkaran

Setelah sepasang tangannya diturunkan, wajah ketiga Tongcu itu tampak kehijau-hijauan. Ternyata ketiga batang Pan Koan Pit sudah berpindah ke tangannya,

Betapa girangnya Lu Leng menyaksikan itu, Dia tertawa sambil bertepuk tangan dan kemudian berseru kagum.

"Kungfu yang luar biasa!"

Tam Goat Hua ingin mencegah, tapi sudah terlambat.

Orang aneh berkedok memandangnya sambil tertawa, kemudian bertanya,

"Bocah, kau berminat belajar kungfu ini?"

Lu Leng menyahut cepat dengan wajah berseri

"Tentu berminat"

Orang aneh berkedok tertawa gelak,

"Ha ha ha! Perlahan-lahan tidak akan terlambat." ujarnya, kemudian menimbang-nimbang ketiga batang Pan Koan Pit itu dengan telapak tangannya, setelah itu bergumam "Eh? Apa gunanya benda ini?"

Kedua belas Tongcu Hwa San Pai, sebetulnya berasal dari golongan hitam, namun kemudian berguru kepada Liat Hwe Cousu, Mereka memiliki senjata yang berbeda, namun ketika melatih formasi Te Ki Tin Hoat, mereka semua menggunakan Pan Koan Pit. Senjata tersebut dibikin dari besi murni

Akan tetapi, orang aneh berkedok justru berpura-pura tidak mengenali senjata itu. Dia menggelemp-gelengkan kepala dan bergumam lagi : "Kelihatannya tidak begitu berguna."

Diputarnya ketiga batang Pan Koan Pit itu lalu dilemparkannya ke lantai Sungguh menakjubkan,. tahu-tahu ketiga batang Pan Koan Pit itu sudah berubah bentuk menjadi seperti gelang, Kemudian dia memandang Liat Hwe Cousu sambil berkata,

"Selamat bertemu! Selamat bertemu!" ucapnya.

Begitu orang aneh berkedok muncul, Liat Hwe Cousu sudah mengenalinya, karena dia pernah muncul di puncak Sian Jin Hong, dan melancarkan sebuah pukulan mengundurkan Ang Eng Leng Long ketua Go Bi Pai.

Ketika itu, Liat Hwe Cousu sudah tahu, bahwa kepandaian orang aneh berkedok tidak berada di bawah kepandaianya,

Akan tetapi, berdasarkan pengalamannya yang sudah puluhan tahun dalam rimba persilatan, dia justru tidak ingat siapa orang aneh berkedok itu.

Oleh karena itu, Liat Hwe Cousu segera mengibaskan tangannya, Setelah kedua belas Tongcu mundur ke tempat masing-masing, barulah dia menyahut dengan dingin,

"Memang selamat bertemu!"

Orang aneh berkedok berkata.

"Tadi aku berada di atap rumah, menyaksikan Cousu memperlakukan kedua anak itu, sungguh mengesankan! Pantas Hwa San Pai begitu terkenal dalam rimba persilatan, aku kagum sekali!"

Ucapan itu merupakan sindiran yang amat tajam dan pedas, membuat wajah Liat Hwe Cousu langsung berubah. Dia tak mampu menimpali ucapan itu, hanya mengeluarkan suara dengusan saja.

Orang aneh berkedok tertawa terbahak-bahak,

"Ha ha ha!" Dia pun menggapaikan tangannya ke arah Tam Goat Hua dan Lu Leng. "Anak-anak, kalian sudah merasakan kehebatan Hwa San Pai! selanjutnya kalau berjumpa kaum rimba persilatan, harus di sebar luaskan! Kenapa kalian belum mau pergi?"

Lu Leng merasa suka kepada orang aneh berkedok itu, bahkan juga amat kagum akan kepandaianya, Maka dia segera berkata.

"BetuI! perkataan Cianpwee tidak salah, kami pasti akan mengorbitkan nama Hwa San Pai!"

-ooo0ooo-

Bab 39

Setelah berkata begitu, Lu Leng menarik Tam Goat Hua untuk diajak keluar, Baru dua langkah mereka berjalan, terdengar Liat Hwe Cousu bertanya dengan suara dalam,

"Sobat, kau ingin membawa mereka berdua pergi?"

Orang aneh berkedok bertepuk tangan seraya menyahut

"Dugaanmu tidak meleset, aku memang bermaksud demikian!"

Nadanya kedengaran bisa pergi semauanya di hadapan Liat Hwe Cousu, bahkan juga bisa membawa pergi Tam Goat Hua dan Lu Leng,

Mendengar ucapan itu, Liat Hwe Cousu langsung tertawa gelak, Dia tetap duduk diam di kursi, namun jubah merah di badannya justru terus bergoyang, kelihatannya memang seperti api yang menyala-nyala.

Usai tertawa, dia pun berkata.

"Harap Anda tinggalkan nama, agar aku dapat bersahabat dengan Anda!"

"Oh?" Orang aneh berkedok kelihatan seperti tertegun.
"Asal kau menyebut namaku, maka aku boleh membawa mereka pergi?"

Liat Hwe Cousu manggut-manggut.

"Tidak salah."

Liat Hwe Cousu mengatakan begitu, karena dia sudah melihat orang aneh berkedok itu berkepandaian amat tinggi, tentunya bukan tokoh tak ternama dalam rimba persilatan. Namun dia memakai kedok "Buddha Tertawa", sudah pasti punya suatu kesulitan. Asal dia menyebut namanya, Liat Hwe Cousu pasti punya cara lain untuk menghadapinya.

Orang aneh berkedok tertawa,

"Baik, akan kuberitahukan! Margaku Siauw bernama Cien Sun."

Dari tadi Liat Hwe Cousu sudah pasang kuping mendengarkan. Begitu mendengar dia bermarga Siauw, tertegunlah dalam hatinya, karena tiada seorang tokoh ternama bermarga Siauw,

Siauw Cien Sun, gumam Liat Hwe Cousu dalam hati, Setelah bergumam berulang kali dalam hati, barulah dia tersadar bahwa orang aneh berkedok menggunakan nama palsu,

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Liat Hwe Cousu, Dia tertawa dingin lalu berkata,

"Anda harus meninggalkan kedua anak itu!"

Orang aneh berkedok tampak tercengang,

"Eh? Kau duduk di kursi yang begitu tinggi kelihatannya memang mirip manusia, tapi kenapa omonganmu seperti kentut? Setelah omong malah tidak dilaksanakan

Liat Hwe Cousu menyahut

"Aku menghendakimu meninggalkan nama!"

Orang aneh berkedok berkata dengan penuh rasa heran

"Aneh! Apakah kau tuli? Aku sudah memberitahukan namaku Siauw Cien Sun, kau kok tidak dengar?"

Liat Hwe Cousu tertegun, sebab orang aneh berkedok tetap mengaku bernama itu, sedangkan dia sendiri tidak dapat membuktikannya bukan bernama Siauw Cien Sun, kecuali bisa menyebut nama aslinya,

Liat Hwe Cousu merasa dirinya dipermainkan Dalam kurun waktu dua puluh tahun ini, sama sekali tidak pernah terjadi urusan tersebut. otomatis membuat kegusarannya makin memuncak, Dia tertawa dingin seraya berkata,

"Aku tidak pernah menelan perkataan sendiri, namun terhadap orang yang tidak berani menyebut nama aslinya, aku pun terpaksa menelan perkataanku tadi."

Ketika orang aneh berkedok baru mau menyahut, justru Lu Leng telah mendahuluinya.

"Jangan tidak tahu malu, omongan sendiri bagaimana kentut! Mau bilang apa lagi? Orang sudah memberitahukan bernama Siauw Cien Sun, kok tidak percaya sih?"

Sepasang mata Liat Hwe Cousu menyorot tajam ke arah Lu Leng. Bahkan di wajahnya tersirat hawa membunuh. Kemudian dia mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Orang aneh berkedok tertawa,

"Bocah tidak boleh kurang ajar, Dia ketua suatu partai. Tadi dia berkata begitu karena saking gusarnya, maka harus dimaafkan!"

Mereka berdua saling bersahut-sahutan, itu sungguh membuat Liat Hwe Cousu tak dapat bersabar lagi. Tatapannya yang diarahkan ke tempat lain, kembali mengarah Lu Leng dengan tajam dan dingin,

Tadi Lu Leng tidak begitu takut kepada Liat Hwe Cousu apalagi sekarang punya dekingan orang aneh berkedok itu. Maka dia membatin. Tadi kau pelototi aku tentunya aku pun boleh memelototimu juga!

Oleh karena itu, Lu Leng langsung bertolak pinggang, kemudian memandang ke arah Liat Hwe Cousu. Ketika beradu pandang, Lu Leng menjadi tertegun, karena seketika dia merasa kepalanya pusing sekali, pengalaman Lu Leng dalam rimba persilatan masih dangkal, tidak tahu bahwa Hwa San Pai memiliki semacam ilmu yang amat lihay, yaitu ilmu Hian Sin Hoat yang dapat mengendalikan orang lain dengan tatapan mata.

Lu Leng sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi atas dirinya, hanya merasa pusing kepala saja.

Tam Goat Hua menoleh untuk memandangnya, Dilihatnya wajah Lu Leng memerah, keringatnya pun terus mengucur dari keningnya, Betapa terkejutnya gadis itu, maka dia langsung berseru,

"Cianpwee, lihatlah!".

Orang aneh berkedok menyahut,

"Itu permainan anak kecil, tak pantas diperlihatkan di sini!"

Usai menyahut, dia menjulurkan tangannya untuk mengipas muka Lu Leng dengan kipasnya,

Lu Leng merasa gelap di depan matanya. Maka hatinya terasa tersentak itu membuatnya menarik nafas dalam-dalam, Rasa pusing dan merasa dirinya jatuh ke dalam jurang, hilang lenyap seketika.

Begitu melihat wajah Lu Leng mulai normal kembali, Tam Goat Hua segera menariknya dan berkata,

"Adik Leng, tua bangka itu memiliki Lweekang yang amat tinggi, kau tidak boleh beradu pandang dengannya!"

Usai berkata, wajah Tam Goat Hua pun berubah kemerah-merahan, karerm tadi tanpa sengaja memanggil "Adik Leng" pada Lu Leng, itu merupakan panggilan yang cukup mesra.

Lu Leng tidak menyadari hal itu, dan langsung menyahut

"Aku tahu, Kakak Goat!"

Kini Lu Leng pun memanggil "Kakak Goat" pada Tam Goat Hua, otomatis membuat hati gadis itu berbunga-bunga. sedangkan orang aneh berkedok tertawa gelak dan menatap Liat Hwe Cousu seraya berkata.

"Kau tidak perlu banyak omong kosong lagi! Kita berdua pun harus bertanding !

Liat Hwe Cousu manggut-manggut,

"Tidak salah! Bagaimana menurutmu cara kita bertanding?"

Orang aneh berkedok segera menyahut "Kedudukanmu sebagai ketua, tapi aku pun tidak mau memandang rendah diriku sendiri! Kita berdua, tentunya tidak akan bertanding secara tidak karuan. Ya, kan?"

Liat Hwe Cousu mengangguk "Bagaimana menurutmu?" Orang aneh berkedok memberitahukan. "Kita bertanding tiga ronde Siapa yang dapat memenangkan dua ronde, dialah pemenang." Liat Hwe Cousu bertanya dengan dingin, "Kalau menang, lantas bagaimana ?" Orang aneh berkedok menyahut "Sebetulnya urusan amat gampang dibereskan hanya saja kau suka menelan omongan sendiri, maka jadi repot"

Liat Hwe Cousu tertawa aneh.

"Hanya mengadu mulut untuk memenangkan suatu pertandingan ?"

Orang aneh berkedok menatapnya seraya berkata .

"Asal kau setuju, pasti tidak akan menyesal ?" Liat Hwe Cousu mengangguk.

"Tentu."

Orang aneh berkedok manggut-manggut, "Bagus! Kalau aku menang, pasti akan membawa pergi kedua anak itu. sebaliknya apabila kau menang, tidak hanya kedua anak itu harus dicambuk tiga puluh kali, bahkan aku pun bersedia dicambuk seratus kali."

Ketika Liat Hwe Cousu baru mau menyahut, Lu Leng justru mendahuluinya,

"Cianpwee, kalau begitu Cianpwee pasti rugi, Sebab cambuk ekor macan itu amat hebat"

Orang aneh berkedok menoleh memandangnya,

"Kalau kalah, tentunya harus pasrah dengan hukuman."

Sementara Liat Hwe Cousu terus berpikir Berdasarkan Lweekangnya yang sudah dilatih puluhan tahun, sudah pasti tidak akan kalah, Asal dapat memenangkan dua ronde, dia pasti akan mencambuk orang aneh berkedok itu seratus kali, Kalau pun orang aneh berkedok itu tidak mati, dia telah melampiaskan kegusarannya.

Oleh karena itu, Liat Hwe Cousu manggut-manggut

"Baik, cara bagaimana kita bertanding?"

Orang aneh berkedok menjawab.

"Tentunya secara adil." Kita bertanding tiga ronde. Ronde pertama kau boleh menentu kannya, ronde kedua aku, ronde ketiga harus disetujui kedua belah pihak."

Liat Hwe Cousu berpikir sejenak, cara demikian memang adil, sama sekali tiada kecurangan, Kemudian dia manggut-manggut

"Baik, ronde pertama aku yang menentukannya?"

Orang aneh berkedok tertawa.

"Tidak salah."

Liat Hwe Cousu tertawa, kemudian berseru,

"Bawa dua buah batu hijau ke mari!"

Tampak empat orang mengiyakan, lalu masuk ke dalam, Tak seberapa lama, mereka berempat mengangkat dua buah batu hijau, ke ruang besar itu,

Kedua buah batu itu berbentuk segi empat, tebal tujuh centi meter, panjang dan lebar tiga meter. Setelah menaruh batu itu ke bawah, keempat orang itu kembali ke tempat masing-masing.,

Liat Hwe Cousu1 bangkit perlahan-lahan, Setelah turun dari panggung tinggi itu, dia langsung mendekati batu hijau tersebut

Saat ini hati Lu Leng mulai tegang, maka dia segera bertanya.

"Kakak Goat, mau apa Liat Hwe Cousu?"

Tam Goat Hua menggelengkan kepala,

"Entahlah, aku juga tidak tahu."

Lu Leng bertanya lagi dengan suara rendah.

"Kakak Goat, bagaimana menurutmu, apakah Cianpwee aneh itu akan menang?"

Tam Goat Hua tertawa,

"Aku tidak tahu dan tidak berani memastikannya."

Di saat mereka berdua bercakap-cakap, Liat Hwe Cousu sudah berada di hadapan batu hijau,

Dia menjulurkan sebelah kakinya untuk menggaet salah sebuah batu hijau hingga berdiri, kemudian menyingkap lengan jubahnya sehingga tampak tangannya yang kurus kering,

Perlahan-lahan telapak tangannya mengarah batu hijau itu, lamban dan kelihatan amat hati hati sekali.

Tak seberapa lama, barulah telapak tangannya, menyentuh bagian tengah batu hijau,

Ketika telapak tangannya menyentuh baju hijau, ubun-ubunnya mengepulkan uap putih. Kelihatannya dia sedang mengerahkan tenaga sakti,

Tam Goat Hua dan Lu Leng memang amat membenci Liat Hwe Cousu, namun ketika menyaksikannya mengerahkan Lweekang, mereka berdua amat kagum dalam hati,

Berselang beberapa saat ketnudian, Liat Hwe Cousu menarik kembali telapak tangannya, Dia tertawa gelak sambil mengibaskan lengan jubahnya perlahan-lahan ke arah batu hijau,

Hingga di saat Liat Hwe Cousu tertawa gelak dan mengibaskan lengan jubahnya, Tam Goat Hua dan Lu Leng masih tidak tahu apa yang dilakukan ketua Hwa San Pai itu,

Akan tetapi, setelah Liat Hwe Cousu mengibaskan lengan jubahnya, semula semua orang yang berada di ruang besar itu umpak tertegun, termasuk Tam Goat Hua dan Lu Leng, kemudian mereka semua berseru kagum.

Ternyata setelah Liat Hwe Cousu mengibaskan lengan jubahnya, tampak semacam tepung kehijau-hijauan berterbangan lalu muncul sebuah lobang di tengah-tengah batu hijau itu, itu merupakan Lweekang yang amat tinggi, maka tidak mengherankan kalau semua orang berseru kagum.

Terdengar orang aneh berkata,

"Bagus! sungguh luar biasa! Liat Hwe Cousu memang tidak bernama kosong! Kalian bocah berdua, harus tahu betapa tingginya Lweekang yang dimiliki Liat Hwe Cousu! Sebab batu hijau yang berdiri itu gampang roboh maka kalau sekali pukul menjadi hancur, itu tidak mengherankan! Namun dengan telapak tangan menyentuh batu hijau itu, lalu mengerahkan Lweekang dan batu hijau itu tetap tidak roboh, akhirnya berlobang di tengah-tengah, itu merupakan Lweekang tingkat tinggi Iho!"

Mendengar itu, Tam Goat Hua dan Lu Leng tahu, bahwa orang aneh berkedok memanfaatkan kesempatan itu untuk menjelaskan tentang Lweekang tingkat tinggi kepada mereka.

Mereka berdua segera memberi hormat seraya berkata.

"Terimakasih atas penjelasan Cianpwee!"

Orang aneh berkedok tertawa.

"Ha ha ha! Liat Hwe Cousu telah memperlihatkan tenaga saktinya, maka aku pun terpaksa harus memperlihatkan kejelekanku!"

Liat Hwe Cousu menyahut dengan dingin,

"Ronde pertama ini membuat sebuah lobang di batu hijau, itu hanya terhitung setengah ronde Sebab masih ada setengah ronde yang belum diperlihatkan!"

Orang aneh berkedok sudah tahu dari tadi, bahwa orang yang berkepandaian seperti itu dalam rimba persilatan dapat dihitung dengan jari, Tapi Liat Hwe Cousu pun tahu, itu tidak akan menyulitkan orang aneh berkedok. Oleh karena itu, dia harus berusaha meraih kemenangan di ronde pertama,

Orang aneh berkedok tertawa seraya bertanya.

"Apa yang setengah ronde lagi? Bolehkah diperlihatkan sekarang? Kalau aku tidak dapat melakukannya, lebih baik mundur dari pada harus mempermalukan diri sendiri!"

Liat Hwe Cousu tertawa,

"Lebih baik Anda lobangi dulu batu hijau itu!"

Orang aneh berkedok tahu bahwa Liat Hwe Cousu agak letih setelah mengerahkan Lweekang, maka tidak mau

memberitahukan tentang yang setengah ronde, sebetulnya orang aneh berkedok akan mengaku kalah di ronde pertama, itu demi menjaga hawa murninya agar dapat meraih kemenangan di ronde kedua dan di ronde ketiga,

Akan tetapi, dia justru tidak mau bertindak lemah di hadapan semua orang, terutama di hadapan Lu Leng, sebab akan membuatnya kecewa dan selanjutnya bagaimana bisa mengangkatnya sebagai murid?

Karena itu, dia langsung tertawa panjang.

"Baik!"

Dia membungkukkan badannya sedikit, kemudian menjulurkan tangannya dan telapak tangannya ditempelkan di batu hijau,

Tadi Liat Hwe Cousu melakukan itu dengan hati-hati sekali, sedangkan orang aneh berkedok malah kelihatan asal saja,

Batu hijau itu bergoyang sedikit ketika telapak tangan orang aneh berkedok ditempelkan, berselang sesaat, ubun-ubun orang aneh berkedok mulai mengepulkan uap putih,

Setelah itu, barulah dia melepaskan tangannya, lalu mundur selangkah sekaligus membuka mulut meniup batu hijau itu, Tampak tepung kehijau-hijauan berterbangan dan batu hijau itu pun sudah berlubang. seketika terdengar tepuk sorak yang riuh gemuruh, Orang aneh berkedok manggut-manggut kepada semua orang sambil tersenyum-senyum.

Wajah Liat Hwe Cousu tampak berubah dingin,

"Lweekang Anda sungguh tinggi, membuatku merasa kagum sekali!"

Orang aneh berkedok menyahut

"Sama-sama!"

Liat Hwe Cousu terus tertawa dingin,

Orang aneh berkedok justru bertanya.

"Liat Hwe Cousu, bagaimana yang setengah ronde?"

Wajah Liat Hwe Cousu menyiratkan rasa bangga, kemudian menyahut.

"Sisa yang setengah ronde itu, asal kau dapat meniru nya berarti kau menang!"

Orang aneh berkedok tertegun. Liat Hwe Cousu berani omong besar, tentunya sisa setengah ronde itu pasti mengejutkan pikirnya,

"Silakan!" ucapnya.

Liat Hwe Cousu mendekati batu hijau itu, Setelah berjarak kira-kira beberapa depa, mendadak dia membungkukkan badannya lalu sebelah tangannya menekan lantai

Semua orang tidak tahu apa yang akan dilakukannya, Tiba-tiba badan Liat Hwe Cousu meluncur bagaikan panah yang terlepas dari busur, mengarah ke batu hijau,

Semua orang tercengang, Di saat kepalanya hampir menabrak batu hijau itu, mendadak tampak bayangannya menerobos keluar dari lobang batu hijau tersebut, yang besarnya hanya hampir setengah meter bulatan, setelah menerobos keluar dari lobang itu, Liat Hwe Cousu pun menggunakan gerakan Nai Yan Tou Lim (Anak Walet Terbang Keatas), dia sudah berdiri di atas batu hijau itu, bergoyang-goyang sedikit lalu diam,

Kali ini Tam Goat Hua. Lu Leng dan lainnya nyaris tidak percaya akan apa yang mereka saksikan,

Sebab lobang itu hanya bisa dilewati kepala, tidak mungkin bisa dilewati bahu, Akan tetapi, jelas tadi Liat Hwe Cousu menerobos keluar dari lobang itu,

Lagipula apabila bahu menyentuh pinggiran lobang itu, batu hijau tersebut pasti roboh. Tapi tadi cuma bergoyang sedikit, itu sungguh menakjubkan!

Liat Hwe Cousu menatapnya dingin seraya berkata,

"Kini giliran Anda!"

Orang aneh berkedok berjalan mondar-mandir beberapa langkah, lalu menyahut

"Sok Kut Sin Kang (Ilmu Menyusut Tulang) Hwa San Pai memang tiada duanya dalam rimba persilatan, maka ronde pertama ini aku mengaku kalah."

Setelah orang aneh berkedok mengatakan itu, barulah Tam Goat Hua dan Lu Leng tahu, bahwa tadi Liat Hwe Cousu menggunakan ilmu Sok Kut Sin Kang.

Sesudah tahu itu, hati mereka pun menjadi cemas karena orang aneh berkedok telah kalah satu ronde.

Kalau ronde berikutnya dia kalah lagi, Tam Goat Hua dan Lu Leng pasti akan dicambuk tiga puluh kali, bahkan dirinya akan dicambuk seratus kali.

Liat Hwe Cousu berkata dengan sikap angkuh,

"Ronde pertama sudah tahu siapa yang menang, Kemudian bagaimana cara pertandingan ronde kedua, harap dijelaskan!"

Orang aneh berkedok tertawa,

"Bolehkah aku minta sedikit barang?"

Liat Hwe Cousu mengangguk

"Katakan saja!"

Orang aneh berkedok menengok ke sana ke mari, lalu berkata.

"Rumah ini banyak penghuninya, dapurnya pasti tidak kecil!"

Semua orang yang berada di ruang besar itu, termasuk Liat Hwe Cousu tampak tercengang. Mereka mengira, setelah kalah di ronde pertama, orang aneh berkedok itu saking tegangnya menjadi bertanya tentang dapur. Maka semua orang memandangnya,

Liat Hwe Cousu mengeluarkan suara dengusan,

"Hm! Apa maksud ucapan Anda?"

Orang aneh berkedok juga ikut mengeluarkan suara dengusan.

"Hm! Aku cuma sekedar bertanya, padahal aku ingin bertanya apakah di dapur terdapat telur ayam?"

"Kalau ada, tolong ambilkan dua puluh butir, aku pasti tidak akan mengecewakan kalian semua."

Semua orang saling memandang, Mereka sama sekali tidak mengerti untuk apa dia minta telur ayam dua puluh butir Apakah untuk dimakan mentah agar badannya bertambah sehat?

Liat Hwe Cousu segera memerintah dua orang ke dapur mengambil telur ayam,

Kedua orang itu langsung berlari ke dalam dan tak lama sudah kembali dengan membawa sebuah keranjang kecil berisi dua tiga puluh butir telur ayam,

Orang aneh berkedok menghitung telur itu kemudian berkata.

"Lebih dari dua puluh bulir, tapi cukup pakai dua puluh butir saja, Liat Hwe Cousu, kita masing-masing pakai sepuluh butir!"

Kata orang aneh berkedok berkata begitu, seketika juga Lu Leng tertawa geli dan bertanya.

"Cianpwee, apakah Cianpwee akan berlomba cepat menelan telur ayam dengan dia?"

Orang aneh berkedok tertawa seraya menyahut

"Tentu tidak."

Mendadak dia menjulurkan tangannya ke dalam keranjang, untuk mengambil telur ayam, Setelah kedua tangannya masing-masing menggenggam dua butir, dia lalu membalikkan badannya sekaligus menyambit kan keempat butir telur ayam itu.

Luncuran keempat butir telur itu tidak begitu cepat. Kelihatannya seperti berayun-ayun di udara, mengarah ke sebuah pilar yang terdapat bekas cambuk ekor macan. Keempat butir telur ayam itu terus meluncur, seakan menabrak pilar itu.

Setiap orang yang ada di ruang besar itu yakin bahwa keempat butir telur ayam itu pasti akan pecah menabrak pilar tersebut Akan tetapi, meskipun terdengar suara benturan, keempat butir telur ayam itu tidak pecah, sebaliknya malah masuk ke dalam pilar

Saking kagum dan takjub, semua orang menjadi melongo sehingga lupa bertepuk sorak,

Orang aneh berkedok tertawa, Kedua tangannya dimasukkan ke dalam keranjang itu, lalu diambilnya empat butir telur lagi dan disambitkan ke arah pilar tadi.

Plak! Plak! Plak! Plak!

Keempat butir telur ayam masuk ke dalam pilar dalam posisi berderet lurus.

Orang aneh berkedok tidak berhenti sampai di silu, Dia tertawa panjang sambil menjulurkan sebelah tangannya ke dalam keranjang, Tampak sebutir telur ayam yang kesembilan meluncur ke atas, dan mendadak sebutir telur ayam yang kesepuluh meluncur ke arah telur ayam itu, sekaligus membentumnya, lalu kedua-duanya meluncur ke arah pilar.

Plak! Telur ayam yang meluncur duluan masuk ke dalam pilar, disusul oleh telur ayam berikutnya, masuk ke dalam pilar di bawah telur yang kesembilan itu,

Seketika terdengar tepuk sorak yang gemuruh, namun di antara mereka, Tam Goat Hua dan Lu Lenglah yang paling gembira.

Orang aneh berkedok manggut-manggut, kemudian berkata perlahan.

"Kalian semua tidak perlu memujiku, itu hanya kebetulan saja, Kemungkinan besar dapat dilakukan Liat Hwe Cousu jauh lebih baik dariku."

Ketika menyaksikan orang aneh berkedok memperlihatkan kepandaian itu, diam-diam Liat Hwe Cousu terkejut dalam hati,

Dia berpikir, Lweekangnya memang sudah mencapai ke tingkat yang amat tinggi, namun ilmu Lweekang Hwa San Pai sudah tidak begitu murni, maka sulit melakukan seperti apa yang dilakukan orang aneh berkedok itu.

Berdasarkan kemurnian Lweekang orang aneh berkedok itu, tentunya bukan berasal dari golongan sesat.

Setelah berpikir demi kian, mendadak dia teringat seseorang, dan seketika juga menjadi tertegun,

Orang aneh berkedok memandangnya.

"Eh? Kenapa kau? Apakah mau mengaku kalah?"

Ucapan itu membuat Liat Hwe Cousu tertawa dingin seraya menyahut

"Aku akan berusaha sekuat tenaga, apakah dapat melakukan seperti itu."

Nada bicaranya kedengaran yakin sekali dapat melakukan seperti itu, Dia mendekati keranjang yang berisi telur ayam, sekaligus menjulurkan kedua tangannya ke dalam keranjang itu untuk mengambil empat butir telur ayam, lalu disambitkannya ke arah pilar tersebut

Plak! Plak! Plak! Plak!

Keempat telur ayam itu masuk ke dalam pilar, dan seketika dua belas Hwa San Tongcu bertepuk sorak.

Begitu mendengar tepuk sorak itu, Lu Leng langsung melotot

"Jangan bergembira dulu, masih ada enam butir telur!"

Di saat Lu Leng berkata begitu, terdengar lagi suara "Plak" empat kali, ternyata Liat Hwe Cousu sudah menyambitkan lagi

empat butir telur ayam dan keempat-empatnya masuk ke dalam pilar dalam posisi berderet lurus dengan telur-telur yang disambitkan pertama kali,

Tam Goat Hua dan Lu Leng menyaksikan itu. Hati mereka mulai tegang sehingga tanpa sadar mereka saling menggenggam tangan erat-erat dan di telapak tangan mereka telah merembes keluar keringat dingin, sedangkan suasana di ruang besar itu berubah menjadi hening sekali.

Liat Hwe Cousu mengambil dua butir telur, Ditimang-timangnya sejenak telur-telur itu lalu dilemparnya sebutir ke atas, itu adalah telur ayam kesembilan, Mendadak terdengar suara "Plak", telur kesepuluh sudah membentur telur itu, lalu kedua-duanya meluncur ke arah pilar,

Plak! Plak!

Kedua telur ayam itu tidak masuk ke dalam pilar, tapi pecah dan tampak kuningnya meleleh keluar

Tam Goat Hua dan Lu Leng menarik nafas lega, kemudian Lu Leng langsung tertawa seraya berseru.

"Kakak Goat, dia pasti sudah lapar, ingin makan kuning telur!"

Tam Goat Hua tertawa geli. Dia memandang Lu Leng dan berkata,

"Adik Leng, jangan omong sembarangan! Liat Hwe Cousu bisa melakukan itu, pertanda Lweekangnya sudah amat tinggi sekali!"

Mereka berdua berkata dan menyahut, tentunya Liat Hwe Cousu mendengarnya. Namun walau amat gusar dalam hati, dia memang kalah, maka dia menekan hawa kekusarannya, lalu berkata dengan suara dalam.

"Bagaimana dengan ronde ketiga?"

Orang aneh berkedok menyahut,

"Cara pertandingan ronde ketiga, harus disetujui kedua belah pihak. Bagaimana menurutmu?"

Liat Hwe Cousu manggut-manggut sambil berpikir memang masih ada beberapa macam ilmu andalan Hwa San Pai, namun kalau dia mengajukannya, belum tentu orang aneh berkedok akan menyetujuinya, Oleh karena itu, dia diam saja,

Orang aneh berkedok berjalan mondar-mandir sejenak, setelah itu barulah berkata,

"Aku akan mengajukan sebuah teka-teki, kau pun mengajukan sebuah teka-teki pula bagaimana?" padahal saat ini suasana di ruang besar itu amat tegang, sebab semua orang ingin menyaksikan pertandingan ronde ketiga, yang pasti jauh lebih seru,

Akan tetapi, orang aneh berkedok mendadak mengusulkan begitu, maka suasana yang tegang itu pun sirna seketika, sebaliknya malah terdengar suara tawa geli.

Wajah Liat Hwe Cousu tetap dingin, kemudian dia menghardik

"Omong kosong! Tentunya kita akan mengadu kepandaian!"

Orang aneh berkedok menyahut

"Kalau begitu, apa saranmu?"

Liat Hwe Cousu berpikir asal-usul orang aneh berkedok itu telah dapat diduganya sedikit Kalau mengadu Lweekang, sudah jelas akan kalah. Hanya ada satu jalan, yaitu bergebrak dengannya.

Mengenai pertandingan ronde ketiga ini, memang merupakan persoalan yang amat sulit Men-dadak Liat Hwe Cousu teringat akan usulan orang aneh berkedok yang kedengarannya seperti bergurau, namun justru suatu jalan, Perlu diketahui, Liat Hwe Cousu pernah belajar ilmu surat dan ilmu sastra, maka dia yakin tidak akan kalah dalam hal itu, seandainya kalah mengadu teka-teki, tersiar keluar pun tidak akan mempermalukan diri sendiri, paling kaum rimba persilatan cuma tertawa geli, Setelah berpikir sampai di situ, barulah Liat Hwe Cousu berkata.

"Aku memang tidak terpikirkan cara terbaik untuk mengadu ilmu silat, sebaiknya aku terima usulmu tadi."

Orang aneh tertawa gelak,

"Ha ha ha! Baiklah! Tapi ilmu sastra ku amat dangkal, jangan mengajukan teka-teki yang sulit lho!"

Liat Hwe Cousu menyahut dingin,

"Kau yang ajukan duluan atau aku?"

Orang aneh berkedok manggut-manggut.

"Kau sebagai tuan rumah, maka kau duluan saja!"

Tadi semua orang merasa tegang, tapi kini justru merasa tertarik karena mereka berdua akan mengadu teka-teki yang berarti mengasah otak,

Liat Hwe Cousu diam sejenak, setelah itu baru berkata,

"Yu Cien Cin Chieh (Menyembah Ke depan Memperoleh Kemenangan), dari kitab Sie Su (Kitab Nabi Khong Hu Cu), harap disambung kalimat berikutnya!"

Orang aneh berkedok berseru kaget, bahkan juga tampak kebingungan

"Sie Su? itu betul-betul celaka! Sebab aku jarang menghapal ujar-ujaran Nabi Khong Hu Cu!"

Liat Hwe Cousu tertawa, Dia mengeluarkan dua batang hio, lalu menyalakan sebatang dan ditancap-kan di atas meja,

"Kau tidak bisa menjawab hingga hio ini terbakar habis, berarti kalah!"

Tam Goat Hua dan Lu Leng juga ikut berpikir. Berselang sesaat mendadak - Tam Goat Hua berseru.

"Adik Leng, aku sudah tahu!"

Tam Goat Hua memandang ke arah hio itu, ternyata sudah terbakar separuh, sedangkan orang aneh berkedok masih terus berpikir

Lu Leng segera berkata,

"Kakak Goat, cepat beritahukan kepadaku !

Orang aneh berkedok langsung berteriak.

"Tidak boleh, nanti orang akan mengatai kita sekongkol!"

Betapa gugupnya Tam Goat Hua, sebab hio itu semakin pendek. Kalau orang aneh berkedok tak dapat menjawab, itu sungguh sial!

Berselang sesaat, orang aneh berkedok memandang Tam Goat Hua seraya tertawa,

"Gadis kecil, kau sungguh cerdik! Namun aku pun sudah menemukan jawabannya. Liat Hwe Cousu, sambungan kalimat itu adalah Khek Kou Ih Kun (Dengan Tegas Memperingati Anda)! Ya, kan?"

Usai orang aneh berkedok berkata, hio itu pun terbakar habis, Tam Goat Hua menarik nafas lega, sedangkan wajah Liat Hwe Cousu tampak muram, sebab jawaban orang aneh berkedok itu benar

"Bagaimana teka-tekimu?"

Orang aneh berkedok tertawa,

Teka-tekiu agak semrawut, maka kau harus dengar baik-baik lho!"

Liat Hwe Cousu mengempos semangat

"Katakanlah!"

Orang aneh berkedok berkata, "Dilihat dari jauh sebutir tetor yang telah dikupas kulitnya, dilihat dari dekat juga

sebutir tetor yang telah dikupas kulitnya, Terus dilihat tetap sebutir telur yang telah dikupas kulitnya, tapi tidak bisa di makan."

Usai mengajukan teka-teki itu dia menyalakan hio, lalu ditancapkannya di atas meja,

Ketika mendengar teka-teki itu, kening Liat Hwe Cousu tampak herkerut-kerut, karena dia tidak menyangka orang aneh berkedok akan mengajukan teka-teki anak-anak.

Itu membuat tertegun, kemudian bertanya. "Harus menerka apa?"

Orang aneh berkedok segera menyahut. "Menerka suatu benda."

Liat Hwe Cousu menundukkan kepala sambil berpikir Begitu pula Tam Goat Hua dan Lu Leng, mereka berdua pun ikut berpikir

Berselang beberapa saat, Tam Goat Hua tertawa gembira seraya berkata,

"Aku sudah dapat menerka."

Liat Hwe Cousu langsung melototinya, lalu memandang hio yang tertancap di atas meja, Dia gugup sekali karena hio itu hampir terbakar habis,

Begitu dia gugup, pikirannya pun ikut kacau, Tak lama hio itu pun terbakar habis, Liat Hwe Cousu mendongakkan kepala seraya bertanya.

"Apa itu?"

Orang aneh berkedok mendekati Tam Goat Hua dan Lu Leng, lalu menjulurkan kedua tangannya untuk memegang mereka berdua,

"Gadis kecil, beritahukan kepadanya!"

Tam Goat Hua tertawa,

"Tetap sebutir telur yang telah dikupas kulitnya!"

Liat Hwe Cousu tertegun, setelah itu menghardik

"Kalau begitu, kenapa tidak bisa di makan ?"

Orang aneh berkedok tertawa terbahak-bahak.

"Telor yang telah dikupas kulitnya dipungut dari tai, apakah bisa dimakan?"

Liat Hwe Cousu tertegun sebab apa yang dikatakan orang aneh berkedok itu masuk akal, Telor matang yang telah dikupas kulitnya, dipungut dari tai apakah bisa dimakan? Tentu tidak.

-ooo0ooo-

Bab 40

Di saat Liat Hwe Cousu tertegun, orang aneh berkedok tertawa panjang seraya berkata,

"Liat Hwe Cousu, sampai jumpa lagi di lain kesempatan!"

Usai berkata, orang aneh berkedok itu bergerak sambil menarik Tam Goat Hua dan Lu Leng untuk diajak melesat pergi melalui lobang di atap rumah itu.

Di saat bersamaan barulah Liat Hwe Cousu tersadar, bahwa dirinya telah dipermainkan Betapa gusarnya Liat Hwe Cousu. Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke atas dan pukulan itu menimbulkan suara menderu-deru.

Akan tetapi, mereka bertiga sudah tidak kelihatan Liat Hwe Cousu langsung melesat keluar melalui pintu, tapi orang aneh berkedok, Tam Goat Hua dan Lu Leng sudah jauh di depan

Liat Hwe Cousu tahu, tidak mungkin bisa menyusul mereka. Lagipula kepandaian orang aneh berkedok tidak di bawah kepandaiannya Kalau pun berhasil mengejar mereka, juga tiada gunanya.

Akhirnya Liat Hwe Cousu menggeram, kemudian mendadak menghempaskan kakinya, sehingga tanah yang dipijaknya langsung berlobang.

Sementara itu, orang aneh berkedok, Tam Goat Hua dan Lu Leng masih terus melesat pergi, Beberapa mil kemudian barulah mereka berhenti

Orang aneh berkedok tertawa terbahak-bahak kemudian berkata.

"Liat Hwe Cousu amat angkuh. Kali ini dia pasti sesak nafas saking jengkel dan gusar!"

Lu Leng tertawa gembira sambil bertepuk-tepuk tangan.

"Bagus! Tua bangka itu memang harus menerima ganjaran!"

Tam Goat Hua juga merasa gembira sekali, karena tadi orang aneh berkedok lelah mempermainkan Liat Hwe Cousu. Akan tetapi, dia tetap tidak tahu asal-usul orang aneh berkedok itu,

Dia hanya ingat akan pesan ayahnya, apabila berjumpa dengan orang aneh berkedok, dia harus cepat-cepat menghindarinya

Ketika melihat Lu Leng begitu kagum kepada-nya, hati gadis itu menjadi cemas sekali. Maka biar bagaimana pun dia harus mencari akal agar bisa membawa Lu Leng pergi,

Oleh karena itu dia berkata.

"Cianpwee, apa yang Cianpwee perintahkan telah kulaksanakan dengan baik, Entah apa sebabnya malam itu Cianpwee menghendaki aku ke istana Setan menolong Lu Leng? Bolehkah Cianpwee men-jelaskannya?"

Orang aneh berkedok menggoyang-goyangkan kipas rombengnya, kemudian menghela nafas panjang

"Kini sudah terlambat "

Lu Leng memang tidak tahu apa-apa, maka dia tampak tercengang, sedangkan Tam Goat Hua kelihatan terkejut, namun hatinya tergerak.

"Apa yang terlambat?"

Orang aneh berkedok menatap Lu Leng dengan sorot mata tajam, lama sekali barulah menyahut

"Sesungguhnya aku pikir menolongnya, itu agar dirinya tidak menjadi sasaran semua orang untuk menekan Lu Sin Kong, tapi kini.."

Tam Goat Hua merasakan adanya sesuatu yang tak beres, maka segera bertanya.

"Kini kenapa?"

Orang aneh berkedok tidak menyahut, melainkan memandang Lu Leng dengan serius sekali.

"Lu Leng, dirimu memikul dendam besar Bersediakah kau mengangkatku sebagai gurumu?"

Ketika Lu Leng mendengar dirinya memikul dendam besar, dia mengira yang dimaksudkan adalah kematian ibunya, tidak memikirkan yang lain, Maka begitu mendengar orang aneh berkedok mau menerimanya menjadi murid, dia girang bukan kepalang,

Tapi... harus ada persetujuan dari ayahku, barulah aku mengangkat Cianpwee menjadi guruku!"

Orang aneh berkedok tertawa gelak.

"Tidak perlu ada persetujuan dari ayahmu, sebab ayahmu telah meninggal di Bu Yi San."

Sesungguhnya dari tadi Tam Goat Hua sudah curiga, kemungkinan besar telah terjadi sesuatu atas diri Lu Sin Kong.

Maka ketika orang aneh berkedok mengatakan hal itu, dia tidak begitu terkejut lagi,

Lain halnya dengan Lu Leng. Begitu mendengar berita itu, dia tampak melongo dengan mulut terganga lebar

Perlahan-lahan wajahnya berubah pucat pias, dan sepasang matanya mendelik memandang ke depan. Menyaksikan keadaan Lu Leng, Tam Goat Hua terkejut bukan main, dan langsung memanggilnya.

"Adik Leng! Adik Leng! jangan berduka! Adik Leng!"

Namun Lu Leng kelihatan tidak mendengarnya, Dia tetap berdiri mematung di tempat dan wajahnya mulai berubah menjadi ungu, kemudian tampak kebiru-biruan

Tam Goat Hua gugup dan panik, Matanya sudah basah. Dia langsung menubruknya, Di saat bersamaan terdengar orang aneh berkedok membentak "Jangan kau sentuh dia!" Tam Goat Hua segera mencelat mundur, dan bertanya dengan air mata bercucuran "Cianpwee, kenapa dia?" Orang aneh berkedok malah tertawa, "Ha ha! Gara-gara aku menyuruhmu ke istana Setan, justru akan meninggalkan sebuah cerita romantis dalam rimba persilatan!"

Saat ini Tam Goat Hua sedang mencemaskan keadaan Lu Leng, maka dia tidak merasa jengah ketika orang aneh berkedok mengatakan begitu, Gadis itu maju dua langkah lalu berkata. "Cianpwee, cepat tolonglah dia!" Orang aneh berkedok menyahut "Dia mendengar ayahnya telah meninggal dalam hati amat berduka sehingga membuat darahnya bergolak. Kalau kau menyentuhnya, sudah pasti dia akan mati!"

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Kalau begitu harus bagaimana?" Orang aneh berkedok menghela nafas panjang,

"Kini dia akan hidup atau mati, itu tergantung pada dirinya sendiri. Kalau pikirannya bisa terbuka, walau ayahnya sudah meninggal, namun dirinya masih memikul dendam yang harus di balas, dia pasti dapat tenang kembali. Apabila pikirannya tidak bisa terbuka, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa."

Tam Goat Hua memandang Lu Leng dengan air mata berlinang-linang. Berselang sesaat, wajah Lu Leng mulai berubah merah.

"Uaaakh!" Mulutnya menyemburkan darah segar

Kebetulan Tam Goat Hua berdiri di hadapannya, maka semburan darah segar itu tepat mengenai mukanya.

Namun gadis itu sama sekali tidak menghiraukan mukanya, Ketika melihat wajah Lu Leng berubah merah, dia tahu keadaan Lu Leng sudah tidak bahaya lagi, Maka dia langsung mengangkat sebelah tangannya untuk menyeka mulut Lu Leng dengan ujung lengan bajunya,

"Adik Leng, jangan begitu lagi! Aku... aku cemas sekali!"

Air mata Lu Leng meleleh, wajah kembali pucat pias dan bibir bergerak gerak.

"Kakak Goat, kau sungguh baik sekali kepadaku!"

Kemudian mereka berdua berpeluk-pelukan, Maka orang aneh berkedok, berjalan pergi sambil menghela nafas panjang,

Ternyata sepasang remaja itu, telah membuatnya teringat kembali akan beberapa kejadian....

Tak seberapa lama kemudian, Tam Goat Hua dan Lu Leng melepaskan pelukan masing-masing. Dengan langkah sempoyongan Lu Leng mendekati orang aneh berkedok itu, lalu berlutut di hadapannya,

"Guru, siapa yang membunuh ayahku, harap Guru beritahukan, murid akan pergi membalas dendam!"

Orang aneh berkedok membangunkannya, lalu menyahut

"Anak Leng, ayahmu terbunuh oleh pedang Ang Eng Leng Long."

Apa yang dikatakan orang aneh berkedok, membuat Tam Goat Hua dan Lu Leng tertegun.

Sebab mereka tahu bahwa Ang Eng Leng Long adalah ketua Go Bi Pai, sedangkan Lu Sin Kong adik seperguruannya.

Saudara seperguruan saling membunuh, itu sungguh tidak dapat dipercaya, Namun yang memberitahukan adalah orang aneh berkedok, yang tentunya tidak akan berdusta,

Di saat Tam Goat Hua dan Lu Leng tertegun, orang aneh berkedok melanjutkan lagi.

"Gadis kecil, setelah kau meninggalkan puncak Sian Jin Hong, terjadi suatu perubahan yang amat mengejutkan

padahal pertarungan antara sesama kaum rimba persilatan, itu tidak mengherankan" Berkata sampai di situ, orang aneh berkedok pun menghela nafas panjang. "Tapi justru tak terpikirkan, perkembangan urusan di sana begitu mengejutkan. Sungguh tak sampai hati aku menyaksikannya!"

Bagian 18

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Sebetulnya apa yang terjadi di sana?"

Orang aneh berkedok menggeleng-gelengkan kepala, Dia tidak menyahut melainkan berkata,

"Sebentar akan kujelaskan Sebelum kau meninggalkan puncak Sian Jin Hong, aku memberimu sebuah kotak kecil, masih berada padamu?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Ada." Dia mengeluarkan kotak tersebut dan seketika juga teringat akan kejadian yang dialaminya, yaitu jago Cik Sia Pai ingin membunuhnya karena melihat kotak tersebut Maka dia segera bertanya, "Cianpwee, sebetulnya kotak ini berisi apa? Kenapa jago tangguh dari Cik Sia Pai ingin membunuhku setelah melihat kotak ini?"

Orang aneh berkedok memberitahukan.

"Sudah lama sekali, tujuh Tetua Cik Sia Pai mati di tanganku Pihak Cik Sia Pai begitu melihat kotak ini, pasti tahu kepunyaanku, Karena itu membuatmu nyaris celaka."

Setelah mendengar penuturan itu, Tam Goat Hua menjadi tertegun dan mundur satu langkah. Ternyata dia teringat akan cerita kaum rimba persilatan, bahwa demi rasa solider, seseorang membunuh Tujuh Tetua Cik Sia Pai di tebing Can Liong, Akhirnya dia diusir dari pintu perguruan, hingga kini tiada seorang pun tahu jejaknya.

Tam Goat Hua menatap orang aneh berkedok dengan mata terbelalak

"Cianpwee ada!ah... adalah...."

Orang aneh berkedok tertawa,

"Kau tidak usah menerka sembarangan lagi, akulah orang yang diusir dari pintu perguruan, hingga kini tidak pernah menongolkan muka dalam rimba persilatan. Ketika itu Ang Eng Leng Long masih harus memanggilku "Suheng" (Kakak Seperguruan), sedangkan aku murid Beng Tu Lojin, ketua Go Bi Pai yang tidak menyucikan diri, Julukanku Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek."

Walau orang aneh berkedok telah memberitahukan nama dan julukannya, namun Lu Leng tetap tidak tahu apa-apa. Tam Goat Hua yang telah menerka itu, justru masih terkejut, karena dia pernah mendengar dari ayahnya, bahwa ada seseorang yang paling sulit dihadapinya, bahkan sering roboh di tangannya, Orang tersebut adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, murid ketua Beng Tu Lojin atau kakak seperguruan Ang Eng Leng Long,

Ketika Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berumur tiga tahun, sudah berguru kepada Beng Tu Lojin, Maka setelah berumur dua puluh tahun, namanya sudah amat terkenal di rimba persilatan.

Akan tetapi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berhati sadis, lagupula suka bertindak semaunya, Kalau dia marah, tidak peduli pihak lain itu siapa, langsung turun tangan berat terhadapnya, Karena perbuatannya itu, entah sudah berapa kali dia dihukum oleh gurunya, tetapi sama sekali tidak jera.

Terakhir kali ketika berusia dua puluh dua, hanya disebabkan urusan sepele, di tebing Can Liong Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melukai Tujuh Tetua Cik Sia Pai. Oleh karena itu, Beng Tu Lojin mengundang para orang gagah dalam rimba persilatan Di hadapan para orang gagah itu, Beng Tu Lojin mengusir Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dari pintu perguruan Kalau waktu itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mau mengaku salah, tentunya tidak akan diusir Paling juga menerima hukuman menghadap tembok beberapa tahun, Namun Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek justru tidak mau mengaku salah, maka diusir.

Sejak itu, tiada jejak dan kabar beritanya sama sekali Hingga kini, sudah hampir dua puluh tahun,

Setelah mengusir Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, batin Beng Tu Lojin terpukul berat, sehingga tiga tahun kemudian beliau meninggal sebelum menghembuskan nafas penghabisan Ang Eng Leng Long diangkat sebagai ketua Go Bi pay yang tidak menyucikan diri.

Walau Ang Eng Leng Long lebih tua dua puluh tahun dari Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, namun dia harus memanggil Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek "Suheng", sebab dia belakangan berguru kepada Beng Tu Lojin,

Kaum rimba persilatan mengira Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek akan muncul di saat pemakaman Beng Tu Lojin, namun tidak.

Tiga hari kemudian se usai hujan badai, kuburan Beng Tu Lojin dibongkar orang dan peti matinya hilang tak ketahuan rimbanya,

Tentang kejadian itu, hanya diketahui pihak Go Bi Pai kaum rimba persilatan tidak mengetahuinya.

Setelah kejadian itu, pihak Go Bi Pai yakin itu pasti perbuatan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Oleh karena itu, para murid Go Bi Pai, baik yang menyucikan diri maupun yang tidak, semuanya giat belajar karena khawatir Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek akan ke sana cari gara-gara.

Akan tetapi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sama sekali tidak muncul, maka murid Go Bi Pai mulai melupakannya,

Dua puluh tahun kemudian, Ang Eng Leng Long sudah memasuki lanjut usia, sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memakai kedok "Buddha Tertawa" sehingga tiada seorang pun mengenalinya!

Dua puluh tahun yang lalu, kepandaian Ang Eng Leng Long di bawah kepandaian Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Dua puluh tahun kemudian pun begitu.

Di puncak Sian Jin Hong, Ang Eng Leng Long pernah beradu pukulan dengannya, Kalau Ang Eng Leng Long tidak segera mundur, pasti celaka,

Se usai menurut riwayat hidupnya, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendongakkan kepala sambil tertawa panjang, kemudian melepaskan kedok yang dipakainya,

Setelah melepaskan kedok itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menundukkan kepala, Lu Leng dan Tam Goat Hua

segera memandangnya, dan seketika mereka berdua mengeluarkan seruan kaget.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang amat terkenal dua puluh tahun lampau, Tam Goat Hua dan Lu Leng menganggapnya pasti berwajah wibawa seperti para Cianpwee lain, Tapi begitu melihat wajahnya, mereka berdua malah terbelalak Ternyata dia berwajah tampan dan masih muda, kelihatannya baru berusia sekitar dua puluh tujuh tahun,

Karena itu, Tam Goat Hua terus memandangnya, padahal kakaknya juga amat tampan, namun masih kalah tampan dibandingkan dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Lelaki yang begitu tampan, dua puluh tahun lalu entah berapa banyak kaum gadis jatuh hati kepadanya?

Berpikir sampai di situ, wajahnya langsung memerah dan mencaci dirinya sendiri dalam hati, Kenapa diriku? Kenapa memikirkan yang bukan-bukan?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum, membuat wajahnya semakin tampan.

"Tentunya kalian berdua tidak menduga, bahwa aku masih kelihatan muda, bukan?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melanjutkan ucapannya,

"Ketika aku diusir dari pintu perguruan, tanpa sengaja aku makan semacam buah, tak disangka buah itu membuat diriku

awet muda. Walau sudah lewat dua puluh tahun, aku masih tidak tampak tua."

Lu Leng terus mendengarkan kemudian berkata mendadak.

"Guru, pembunuh ayahku adalah Ang Eng Leng Long, kenapa kita tidak segera ke gunung Go Bi San untuk membalas dendam kematian ayahku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghela nafas panjang

"Ang Eng Leng Long pun sudah meninggal."

Tam Goat Hua terperanjat

Tong Hong,," sebetulnya gadis itu ingin menyebutnya "Cianpwee", namun dia masih kelihatan begitu muda, maka merasa tidak enak menyebutnya "Cianpwee" Kemudian melanjutkan "Tuan Tong Hong, sebetulnya apa yang telah terjadi di puncak Sian Jin Hong?"

Tong Hong Pek sepertinya tahu akan perasaan Tam Goat Hua maka dia langsung menatapnya,

Ketika beradu pandang dengan Tong Hong Pek, hati Tam Goat Hua berdebar-debar tidak karuan maka dia cepat-cepat menundukkan kepala,

Tong Hong Pek tersenyum.

"Aku akan memeriksa luka Lu Leng dulu, setelah itu barulah kututurkan!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membuka kotak itu. Mendadak dari dalamnya menyorot keluar cahaya putih yang amat menyilaukan mata.

Begitu melihat cahaya putih itu, terkejut lah Tam Goat Hua dan langsung memandang ke dalam kotak itu, ternyata berisi sebutir mutiara sebesar telur puyuh, Di permukaan mutiara itu tampak bayangan merah, seperti hidup, bergerak-gerak tak henti-henti-nya.

Seketika mulut Tam Goat Hua ternganga lebar, lama sekali barulah berkata tapi terputus-putus,

"Yang kau berikan itu... ternyata Soat Hun Cu (Mutiara Arwah Salju)?"

Wajah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, tidak menampakkan rasa terkejut, meskipun Tam Goat Hua menerka jitu mengenai benda itu, dia menyahut dengan nada biasa,

"Pengetahuanmu cukup luas, begitu melihat sudah tahu benda apa itu, Lagipula kau amat menurut kata, tidak pernah membuka kotak ini melihat isinya, Kalau benda ini diketahui kaum rimba persilatan, kau pasti celaka."

Sembari berkata, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengambil mutiara itu, lalu ditaruh di ubun-ubun Lu Leng,

Seketika Lu Leng merasa dingin sekali di ubun-ubunnya, bahkan lama-lama rasa dingin itu seakan menembus ke jantungnya.

Tak seberapa lama kemudian, rasa dingin itu telah menembus ke seluruh urat nadi dan peredaran darahnya,

sehingga membuat darahnya mulai bergolak Lu Leng segera duduk bersila, lalu menghimpun hawa murni.

Tam Goat Hua yang berdiri di sisi Lu Leng, terus memerhatikannya. Begitu pula Tong Hong Pek, kemudian berkata,

"Aku meninggalkan rimba persilatan hampir dua puluh tahun, justru demi sebutir Soat Hun Cu ini. setelah guruku wafat, aku yang mengambil mayatnya, kemudian kubawa ke gunung Soat San. Selama itu aku tidak pernah menimbulkan urusan apa pun dalam rimba persilatan Aku berupaya hampir dua puluh tahun, bahkan juga melukai dua orang, barulah... memperoleh sebutir Soat Hun Cu ini."

Tam Goat Hua dapat mendengar, nada bicara orang itu penuh mengandung kepedihan, sepertinya terselip suatu urusan yang amat mendukakan hati,

Karena itu, Tam Goat Hua bertanya,

"Soat Hun Cu itu boleh dikatakan seperti nyawamu, tapi kenapa ketika kita baru bertemu, kau rela memberikan kepadaku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tampak tertegun, lalu perlahan-lahan mendongakkan kepala memandang ke langit

"Aku pun tidak tahu,..". Mendadak dia mengalihkan pembicaraan "Kau bersedia ke istana Setan menolong orang, aku pun telah berjanji akan memberikan sedikit kebaikan untukmu, Soat Hun Cu ini sebagai imbalan."

Tam Goat Hua tahu, apa yang dikatakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak berdasarkan suara hati, yang akan dikatakannya justru masih tersimpan dalam lubuk hatinya,

Anak gadis memang jauh lebih teliti, dia sudah menduga sampai ke situ,

"Kau rela menghadiahkan pusaka rimba persilatan kepadaku, itu sungguh tak terpikirkan olehku!"

Sesungguhnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek seorang tingkatan tua, sedangkan Tam Goat Hua hanya seorang anak gadis yang baru berusia belasan. Di antara mereka seharusnya terdapat jarak yang amat jauh, Akan tetapi, ketika mereka bercakap-cakap, justru kedengaran dekat sekali,

Berpikir sampai di situ, hati Tam Goat Hua menjadi berdebar-debar, lalu perlahan-lahan dia menundukkan kepalanya,

Walau menundukkan kepala gadis itu dapat merasakan bahwa Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terus memandangnya dengan penuh cinta kasih, dan itu membuat hatinya semakin kacau,

Berselang beberapa saat kemudian, barulah Tam Goat Hua membuka mulut bertanya,

"Bagaimana luka adik Leng? Apakah sudah sembuh?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan tenang.

"Hampir sembuh."

Tam Goat Hua mendongakkan kepala, seketika jantungnya berdetak lebih cepat, karena pandangannya beradu dengan pandangan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, mengalihkan pandangannya ke arah Lu Leng. Dilihatnya anak itu sedang duduk bersila menghimpun hawa murni. wajahnya tampak tenang dan sudah kemerah-merahan, Rupanya tidak membutuhkan waktu lama, dia akan kembali segar

Tam Goat Hua terus memandang Lu Leng, Dia teringat pula bahwa dalam dua hari ini dirinya bersama Lu Leng menempuh bahaya dan mengalami berbagai kejadian. Kemudian perlahan-lahan dia menoleh ke arah Tong Hong Pek.

Yang satu adalah pemuda polos dan yang satu lagi adalah tokoh rimba persilatan yang berkepandaian amat tinggi, masih tampak begitu muda dan tampan mempesonakan malah sudah memasuki hatinya,

Diam-diam Tam Goat Hua menghela nafas panjang dan berdiri termangu-mangu di tempat, Berselang sesaat, Lu Leng membuka matanya perlahan-lahan,

"Guru, luka dalamku sudah sembuh." katanya kemudian bertanya, "Guru, sebetulnya siapa pembunuh ayahku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak segera menyahut. Dia menjulurkan tangannya untuk mengambil Soat Hun Cu, lalu disodorkannya mutiara itu kepada Tam Goat Hua seraya berkata,

"Simpanlah dulu mutiara ini, barulah kita bicara!"

Tam Goat Hua segera menyahut

"Soat Hun Cu ini merupakan benda pusaka dalam rimba persilatan aku tidak mampu menjaganya."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa,

"Barang itu sudah kuberikan kepadamu, mau hilang atau bagaimana, sudah bukan urusanku lagi."

Karena Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata begitu, maka Tam Goat Hua terpaksa menjulurkan tangannya untuk mengambil mutiara itu. Namun tanpa sengaja tangannya justru menyentuh tangan laki-laki itu, sentuhan itu membuat hatinya kebat-kebit, bahkan timbul pula suatu perasaan aneh, sehingga hatinya tergetar dan Soat Hun Cu nyaris terlepas dari tangannya,

Ketika berpeluk-pelukan dengan Lu Leng memang timbul juga perasaan demikian, namun tidak sehebat kali ini.

Di saat bersamaan, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Dalam tubuhmu mengidap semacam racun dari istana Setan, maka gosoklah kedua telapak tanganmu dengan Soat Hun Cu sebanyak seratus dua puluh kali agar racun itu terhisap keluar!

Tam Goat Hua mengangguk, tapi sama sekali tidak berani mengangkat kepala, lalu melakukan apa yang dikatakan Tong Hong Pek.

Setelah digosok seratus dua puluh kali, racun tersebut terhisap keluar semua.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Sejak Soat Hun Cu kuperoleh, baru pertama kali ini kugunakan. Tak disangka Soat Hun Cu sedemikian hebat, tidak menyia-nyiakan upayaku selama dua puluh tahun!"

Tam Goat Hua segera menyahut

"Kalau begitu kau...."

Sembari menyahut, Tam Goat Hua menyodorkan Soat Hun Cu ke hadapannya, maksud ingin mengembalikan mutiara itu kepadanya,

Namun Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menjulurkan tangannya untuk mendorong lengan Tam Goat Hua seraya berkata,

"Tidak usah sungkan-sungkan, terimalah!"

Hati gadis itu tergetar karena lengannya tersentuh telapak tangan Tong Hong Pek. sedangkan laki-laki itu sudah menolehkan kepalanya untuk memandang Lu Leng sambil menutul kejadian di puncak Sian Jin Hong.

Saat ini, sesungguhnya hati Tam Goat Hua amat kacau, namun apa yang akan dituturkan Tong Hong Pek, justru merupakan urusan yang amat penting baginya, maka dia segera berusaha menenangkan hatinya untuk mendengar penuturan itu....

Ternyata hari itu Lu Sin Kong menerima barang kawalan berupa sebuah kotak kayu, yang harus diantarkannya ke rumah si Pecut Emas-Han Sun di kota Sucou, Di saat itu pula semua partai besar dan berbagai perguruan menerima sepucuk surat,

Surat itu menyatakan bahwa Lu Sin Kong suami istri berangkat dari kota Lam Cong menuju kota Sucou untuk mengawal semacam barang yang ada hubungannya dengan ilmu silat, yang diimpi-impikan setiap kaum rimba persilatan.

Siapa yang memperoleh barang pusaka itu, pasti dapat menjagoi dunia persilatan

Baik golongan putih maupun golongan hitam, semuanya pasti menginginkan atau menyandang gelar "Nomor Wahid Di Kolong Langit", Karena itu, semua bencana dan badai dalam rimba persilatan justru muncul disebabkan "Gelar" tersebut!

Dikarenakan itu pula Lu Sin Kong suami istri harus menghadapi para jago tangguh dalam perjalanan menuju kota Sucou, Akan tetapi hanya Lu Sin Kong dan Sebung It Nio yang tahu bahwa kotak kayu itu tidak berisi apa-apa, alias kosong,

Namun ketika suami istri itu tiba di rumah si Pecut Emas-Han Sun, justru terjadi perubahan yang amat mengejutkan yakni kotak kayu itu berisi sebuah kepala manusia, Bahkan celakanya kepala itu adalah kepala putra kesayangan Han Sun yang sudah lama menghilang.

Maka, tak ayal lagi pertarungan mati-matian pun segera terjadi, dan Sebung It Nio tewas dalam pertarungan itu, Lu Sin Kong segera pergi ke Tiam Cong dan Go Bi untuk minta bantuan, kemudian berangkat ke puncak Sian Jin Hong di gunung Bu Yi San.

Ketika si Nabi Setan-Seng Ling memberitahu kan, bahwa Lu Leng berada di istana Setan dan mengharukan Lu Sin Kong ke sana untuk berunding, semua orang tahu bahwa si Nabi Setan-Seng Ling akan menggunakan diri Lu Leng untuk menekan Lu Sin Kong, agar menyerahkan pusaka tersebut

Apa pusaka itu, tiada seorang pun tahu, maka Lu Sin Kong pun merasa bingung,

Akan tetapi, semua orang yang ada di puncak Sian Jin Hong, justru percaya adanya barang pusaka tersebut, di tangan Lu Sin Kong.

Oleh karena itu, malam itu juga banyak orang mendahului berangkat ke istana Setan guna mencari kesempatan di sana,

Mereka adalah Yu Lao Pun ketua Tai Ci Bun, Hek Sin Kun, Kim Kut Lau, Hwa San Liat Hwe Cousu dan lain-lainnya, sedangkan pihak Hui Yan Bun juga membawa mayat Hwe Hong Sian Kouw meninggalkan puncak Sian Jin Hong.

Yang masih berada di puncak itu adalah Go Bi, Tiam Cong, Bu Tong Pai dan Tujuh Dewa,

Malam itu tenang tak terjadi apa pun, Hari berikutnya mereka berkumpul Pada waktu itu, siapapun tidak kenal Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sebab dia memakai kedok.

Sesungguhnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek ingin mendirikan sebuah perguruan setelah memperoleh Soat Hun Cu itu, namun justru menemui urusan besar ini.

Malam itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek pun tahu apa sebabnya kenapa dirinya begitu rela memberikan Soat Hun Cu kepada Tam Goat Hua.

Dia hanya merasa perbuatan gadis itu di puncak Sian Jin Hong, amat sesuai dengan kemauan hatinya,

Maka dia menyuruhnya ke istana Setan, dan karena khawatir gadis itu akan terkena racun istana Setan, maka dia memberikan Soat Hun Cu kepadanya.

Keesokan harinya setelah semua orang berkumpul Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata dingin,

"Mulai hari ini, siapa yang akan bertanding duluan?"

Di pihak Go Bi Pai, tampak seorang tua bangkit berdiri, yakni Thian Hou Lu Sin Kong. wajahnya tampak muram dan tangannya menggenggam sebilah golok emas,

"Ada suatu hal yang tidak kupahami, mohon petunjuk Liok Ci Siansing, majikan tempat ini!"

-ooo0ooo-
KANG ZUSI

Bab 41

Puncak Sian Jin Hong menjadi tempat pertemuan para jago tangguh dalam rimba persilatan, siapa pun tidak mengundang mereka ke sana. Urusan pokok hanya Lu Sin Kong ingin membuat perhitungan dengan Liok Ci Siansiang,

Yang lain cuma ikut-ikutan ke sana, boleh dikatakan hanya ingin menyaksikan keramaian

Kini Lu Sin Kong mulai membicarakan urusan pokok, maka semua orang mengarahkan pandangan ke Liok Ci Siansing,

Tampak Liok Ci Siansing, Tiat Cit Song Jin dan Pit Giok Sen duduk di atas sebuah batu besar

Di sekitar mereka, duduk pula Tujuh Dewa dengan sikap acuh tak acuh,

Di pangkuan Liok Ci Siansing terdapat sebuah harpa kuno, Dengan senang sekali dia memetik tali senar harpa itu "Ting Tung" lalu berkata,

"Lu Cong Piau Tau mau mengatakan apa, silakan!"

Lu Sin Kong mendengar,

"Hm! Aku ingin bertanya, aku dengan Anda punya dendam apa?"

Liok Ci Siansing mendongakkan kepala.

"Lu Cong Piau Tau bertanya demikian, sungguh tidak beralasan!"

Lu Sin Kong membentak

"Kalau aku dengan kau tiada dendam, kenapa kau membunuh putra si Pecut Emas-Han Sun, bahkan menaruh mayatnya di dalam gudang batu di tempat tinggalku, kemudian kepala anak yang putus itu kau masukkan ke dalam kotak kayu, sehingga membuat diriku menjadi tertuduh di rumah si Pecut Emas-Han Sun?"

Hari itu yang menjadi saksi mata adalah Sebun It Nio, si Pecut Emas-Han Sun dan Hwe Hong Sian Kouw, namun ketiga orang itu telah binasa, maka kini yang tahu tentang itu hanya tinggal Lu Sin Kong dan Han Giok Shia,

Begitu mendengar apa yang diucapkan Lu Sin Kong, barulah Han Giok Shia mempercayai apa yang dikatakan Lu Sin Kong ketika berada di rumahnya, Gadis itu langsung menatap Liok Ci Siansing dengan mata berapi-api, kelihatannya ingin segera membunuh Liok Ci Siansing.

Tam Ek Hui yang berada di sisinya, cepat-cepat menggenggam tangannya seraya berbisik.

"Ghiok Shia, jangan terburu nafsu! Setelah urusan dijernihkan, barulah bicara tidak akan terlambat"

Apa yang diucapkan Lu Sin Kong, justru membuat Liok Ci Siansing menjadi tertegun,

Kalau di hadapan kaum rimba persilatan dia tidak dapat menjernihkan urusan tersebut, selanjutnya bagaimana dia menjadi orang?

Oleh karena itu, Liok Ci Siansing tertawa panjang

"Apakah Lu Cong Piau Tau terlampau berduka, sehingga omong sembarangan? Kapan aku membunuh putra si Pecut Emas-Han Sun dan kapan aku memasuki gudang batu yang amat rahasia itu? sungguh menggelikan!"

Lu Sin Kong mendongakkan kepala, kemudian tertawa keras bagaikan suara geledek

"Sangkalan yang masuk akal! Sangkalan yang jitu! Kalau kau tidak tahu apa-apa, dari mana munculnya telapak tangan berjari enam?"

Liok Ci Siansing tertawa dingin.

"Di kolong langit ini tidak hanya aku yang berjari enam, bagaimana aku tahu itu!"

Lu Sin Kong membentak

"Bukankah hari itu kau berada di sekitar Lam Cong?"

Hari itu, Liok Ci Siansing dan Tiat Cit Siong Jin memang berada di sekitar Lam Cong. Ketika Lu Sin Kong dan Sebung It Nio keluar dari pintu kota, justru bertemu mereka berdua,

Namun Liok Ci Siansing hanya mengutarakan niatnya, bahwa dia ingin menerima Lu Leng sebagai murid,

Sesungguhnya Liok Ci Siansing boleh menjelaskan tentang itu, mau percaya atau tidak terserah kepada mereka yang berada di situ, Akan tetapi Liok Ci Siansing sudah amat marah lantaran bentakan-bentakan Lu Sin Kong, maka membuatnya tertawa dingin seraya menyahut

"Lu Cong Piau Tau, kau hanya mendirikan sebuah perusahaan ekspedisi kecil-kecilan di kota Lam Cong, apakah sudah berhak melarang orang lain melewati kota itu?"

Kata-kata itu diucapkan dengan tidak sungkan-sungkan lagi, bahkan bernada menghina, Maka kemarahan Lu Sin Kong memuncak dan seketika menggeram.

"Kau sudah melakukan perbuatan serendah itu, tapi masih tidak mau ke mari menerima kematian?"

Liok Ci Siansing tertawa dingin, Namun ketika baru dia mau membuka mulut, Tiat Cit Siong Jin yang berada di sisinya sudah membentak gusar

"Sungguh besar omonganmu! Hari itu aku juga berada di luar kota Lam Cong, apakah aku juga terkait di dalamnya?"

Badan Lu Sin Kong bergerak, tahu-tahu sudah melesat ke arah besi-besi berujung tajam itu, dan berdiri di atasnya sambil menghunus golok emasnya,

"Kalian binatang, tiada satu pun manusia!"

Begitu caci maki dicetuskan, bukan hanya terkena Tiat Cit Siong Jin dan Pek Giok Sen, bahkan terkena pula Tujuh Dewa, otomatis membuat wajah mereka berubah.

Tiat Cit Siong Jin bersifat berangasan, maka begitu mendengar cacian itu, dia langsung melesat ke arah besi-besi berujung tajam sambil membawa senjatanya, namun tidak berdiri di atas besi-besi itu, melainkan berdiri di batu besar, lalu mengayunkan senjatanya seraya membentak

"Bangsat! Berani kau turun ke sini bertarung denganku?"

Sebelum para jago tangguh mulai bertanding, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengatur begitu, sesungguhnya hanya ingin mengetahui kepandaian para jago tangguh itu.

Bagi siapa yang bertarung di atas batu besar, dan meninggalkan bekas kaki di batu itu berarti memiliki Lweekang tinggi. Kalau tidak, tentunya tidak dapat meninggalkan bekas kaki di atas batu itu,

Selama dua hari, orang yang bertarung hanya di atas besi tajam, belum ada yang bertanding di atas batu besar itu.

Tiat Cit Siong Jin memang memilih Lweekang dan Gwakang yang cukup tinggi, hanya Ginkangnya tidak begitu tinggi,

Lagipula senjatanya amal berat Kalau dia berdiri di atas besi tajam, kakinya pasti tertembus besi itu, maka dia memilih batu besar itu untuk bertarung dengan Lu Sin Kong.

Lu Sin Kong tertawa gelak,

HHa ha ha! Kau tidak berani naik? Baiklah! Aku akan turun!"

Lu Sin Kong meloncat turun, mendadak terdengar suara seruan Ang Eng Leng Long,

"Sutee tunggul Biar aku yang menghadapinya!"

Ang Eng Leng Long langsung melesat ke arah batu besar itu, dan setelah berdiri di situ, dia pun menghunus pedangnya.

Begitu melihat Ang Eng Leng Long mewakilinya melawan Tiat Cit Siong Jin, memang itu yang diinginkannya, maka dia mencelat ke atas besi tajam, kemudian menuding Liok Ci Siansing seraya membentak.

"Liok Ci Siansing, kau masih belum mau naik?!"

Dituding dan dibentak seperti itu tentunya Liok Ci Siansing gusar bukan kepalang. Badannya segera bergerak, lalu melesat ke arah besi tajam, setelah berdiri di situ, dia pun langsung menyerang dengan tangan kosong mengeluarkan jurus Thian Ho Sih Kua (Sungai Langit Bergantung Miring).

Lu Sin Kong segera mengeluarkan jurus Liu Pu Tou Kua (Air Terjun Mengalir Miring) untuk menahan serangan Liok Ci Siansing, kemudian membentak .

"Bukan aku, tapi pasti kau yang mati! Masih belum mau mengeluarkan senjata?"

Liok Ci Siansing tertawa dingin seraya menyahut

"Tidak usah terburu-buru!"

Usai menyahut, Liok Ci Siansing merogoh ke dalam bajunya, dan kemudian terdengar suara "Ser Ser", Tampak dua bola besi sebesar kepala sudah berada di tangannya, Kedua bola besi itu melekat pada dua ujung sebuah rantai besi. Ternyata Liok Ci Siansing menggunakan senjata Liu Sing Siang Tui.

Itu merupakan senjata aneh dan sangat sulit mempergunakannya, setelah mengeluarkan senjata tersebut, Liok Ci Siansing mulai menyerang dengan jurus Siang Liong Cut Hai (Sepasang Naga Keluar Dari Laut). sepasang bola besi itu mengarah Lu Sin Kong dan mengeluarkan suara mcnderu-deru.

Ketika melihat serangan itu, Lu Sin Kong pun segera melancarkan sebuah pukulan menangkisnya, Di saat bersamaan, dia pun mengayunkan golok emasnya dari bawah ke atas, itulah yang disebut jurus Tok Hong Keng Thian (Puncak Tunggal Me-ngejutkan Langit).

Trang! GoIok emasnya membentur rantai besi Liok Ci Siansing,

Akan tetapi, salah satu bola besi itu justru mengarah dada Lu Sin Kong. seketika Lu Sin Kong menggeserkan badan sekaligus menyabet lengan Liok Ci Siansing dengan golok emasnya

jurus tersebut sungguh cepat dan aneh, membuat Liok Ci Siansing terkejut bukan kepalang, Dia segera menyentak rantai besinya, sehingga salah satu bola besi di ujung rantai itu berbalik mengarah punggung Lu Sin Kong. Di saat bersamaan, dia pun mundur selangkah untuk menghindari sabetan golok emas,

Begitu mendengar suara menderu di belakang-nya, Lu Sin Kong bergerak cepat membungkukkan badannya dan mendadak sebelah kakinya melangkah ke belakang, sekaligus melancarkan serangan dengan jurus Giok Hong Can Pheng (Burung Phoenix Mengembangkan Sayap) ke arah bahu Liok Ci Siansing.

Liok Ci Siansing segera mencelat ke belakang, Mereka bertarung dengan cepat, Tampak badan mereka melayang-layang, sehingga sulit diikuti pandangan.

Sementara pertarungan antara Ang Eng Leng Long dengan Tiat Cit Siong Jin yang di atas batu besar berlangsung semakin seru, Namun cara mereka bertarung berbeda dengan Lu Sin Kong dan Liok Ci Siansing, Mereka bergerak lamban, sebab harus meninggalkan bekas kaki di atas batu itu.

Senjata Tiat Cit Siong Jin juga bergerak tidak cepat, tapi menimbulkan angin yang menderu-deru, membuat jubah Ang Eng Leng Long berkibar-kibar,

Gerakan pedang Ang Eng Leng Long juga lamban, tetapi jurus-jurus yang dikeluarkannya amat dahsyat dan lihay,

membuat Tiat Cit Siong Jin harus menarik kembali senjatanya untuk menjaga diri.

Mereka berdua bertarung dengan lamban, namun amat seru dan sengit, bahkan tampak mati-matian.

Saat itu, semua orang yang berada di situ, percaya bahwa Liok Ci Siansing yang membunuh putra si Pecut Emas-Han Sun. Sebab kalau bukan Liok Ci Siansing, siapa yang meninggalkan bekas telapak tangan berjari enam di dalam gudang batu itu?

Sementara orang yang paling cemas adalah Tam Ek Hui.

Tam Ek Hui tahu dari ayahnya, bahwa orang yang menimbulkan petaka dalam rimba persilatan, bukanlah Liok Ci Siansing, Dia pun tahu ayahnya akan ke puncak Sian Jin Hong itu demi melenyapkan petaka tersebut

Akan tetapi, bukan hanya ayahnya tidak muncul, bahkan adiknya pun menghilang entah ke mana,

Walau dia tahu kepandaian Tam Goat Hua di bawahnya dan walaupun dia pergi juga tidak ada masalah, namun rasa cemas tetap mencekam hatinya, Oleh karena itu, dia amat berharap ayahnya segera muncul,

Tam Ek Hui terus memandang jalan yang menuju puncak Sian Jin Hong. Apabila ayahnya muncul, urusan di situ pasti akan beres.

Akan tetapi, ayahnya tetap tidak muncul, sebaliknya malah mendadak tampak sesuatu yang bergemerlapan Tam Ek Hui tertegun. Di saat itulah barang yang bergemerlapan itu sudah berada di puncak Sian Jin Hong,

Temyata sebuah tandu yang digotong dua orang, Tandu itu amat mewah, dihiasi berbagai macam batu permata, maka bergemerlapan bila tertimpa sinar matahari.

Begitu melihat tandu itu sampai di puncak, tercengang pula Tam Ek Hui, karena kedua penggotong tandu itu memakai kedok kulit manusia, Tam Ek Hui terus memperhatikan tandu mewah itu, Ben-tuk dan dekorasi tandu mewah itu persis seperti kereta mewah yang pernah dilihatnya

Tam Ek Hui berpikir sejenak. Mendadak hatinya tersentak karena tahu adanya gelagat tidak baik, dan dia segera menarik Han Giok Shia seraya berbisik

"Nona Han, kita harus cepat pergi, jangan sampai terlambat!"

Han Giok Shia segera menyahut

"Musuh...."

Gadis tersebut hanya mengucapkan itu, karena Tam Ek Hui sudah menariknya pergi.

Saat itu, semua orang sedang memperhatikan Lu Sin Kong berempat yang sedang bertarung, mendadak muncul tandu mewah itu, membuat semua orang tercengang,

Di saat mereka tertegun, salah seorang penggotong tandu yang di depan berkata dengan dingin,

"Ajah kalian semua telah tiba, Sebelum menemui ajal, lebih baik kalian berdoa dulu kepada "Thian" (Tuhan)!"

Semua orang yang berada di puncak Sian Jin Hong rata-rata berkepandaian tinggi. sedangkan orang yang berkata itu kelihatan tidak memiliki Lweekang tinggi, maka membuat semua orang merasa geli, sekonyong-konyong terdengar suara harpa "Ting Tung" dua kali,

Semua orang tertegun, begitu pula Giok Bin Sin Kun-Tong Hong pek, sebab dalam suasana yang amat menegangkan itu masih ada orang ke puncak untuk main harpa, itu sungguh di luar dugaan!

Sementara nada suara harpa itu bertambah cepat, membuat hati orang yang mendengarnya tergetar-getar dan darah pun bergolak-golak. Kemudian nada suara harpa itu berubah lambat dan lembut, membuat semua orang memasuki alam khayalan

Di saat nada suara harpa itu berubah, Giok Bin Sin Kun merasa pikirannya kabur Padahal dia memiliki Lweekang yang amat tinggi. Lagipula hampir dua puluh tahun dia berada di gunung salju, otomatis membuatnya memiliki kekuatan ketenangan yang tinggi. seketika dia merasakan adanya gelagat tidak baik, maka segera menghimpun hawa murni untuk melawan suara harpa itu,

Ketika dia mendongakkan kepala memandang semua orang, dilihatnya wajah orang-orang itu tampak seperti terkena ilmu hipnotis,

Bukan main terkejutnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, karena di saat itu dia teringat ketika dirinya masih kecil, Beng Tu Lojin yaitu gurunya, pernah mengatakan suatu urusan.

Beng Tu Lojin mau menerima Tong Hong Pek sebagai murid, karena riwayat hidup Tong Hong Pek seperti Beng Tu

Lojin ketika masih kecil, lagipula Tong Hong Pek berbakat dan bertulang bagus, maka Beng Tu Lojin mewariskan semua kepandaianya kepada Tong Hong Pek,

Namun Beng Tu Lojin tidak menduga, bahwa sifat Tong Hong Pek berbeda dengan sifatnya, Sifat Tong Hong Pek berangasan, tak memberi ampun kepada siapa pun dan selalu berbuat semaunya sendiri.

Oleh karena itu, akhirnya Tong Hong Pek diusir dari pintu perguruan. padahal Beng Tu Lojin amat menyayangnya seperti anak sendiri. Di samping menggembelcngnya, Beng Tu Lojin pun sering menceritakan tentang keadaan rimba persilatan dan berbagai macam kejadian,

Kini Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berada di puncak Sian Jin Hong, mendengar suara harpa itu, membuatnya teringat akan urusan itu, hingga kini sudah empat puluh tahun.

Begitu teringat akan urusan itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek merasa urusan tersebut seakan di depan mata,

Dia masih ingat dengan jelas, pada suatu malam, ketika bulan bersinar terang benderang, seusai dirinya berlatih Lweekang, Beng Tu Lojin menghampirinya dan mendadak menghela nafas panjang,

Tong Hong Pek segera bertanya kepadanya kenapa menghela nafas panjang, Beng Tu Lojin menjawab, bahwa dari dulu hingga kini, ilmu silat memang tiada batasnya, dan sulit dibayangkan orang,

Tong Hong Pek bertanya lagi kenapa gurunya berkata begitu, Beng Tu Lojin memberitahukan ke-padanya, kalau

kelak mendengar Pat Liong Thian Im lahir, pertanda dunia persilatan akan dilanda petaka,

Pada waktu itu, Tong Hong Pek masih kecil, tidak tahu apa yang dimaksud dengan Pat Liong Thian Im.

Dia hanya ingat, ketika itu dalam hatinya menganggap Pat Liong Thian Im merupakan suatu mainan yang luar biasa, Oleh karena itu, dia bertanya lagi mengenai Pat Liong Thian Im tersebut.

Beng Tu Lojin memberitahukan, entah tahun kapan bulan kapan dan siapa yang meninggalkan delapan lembar nada musik,

Delapan nada musik itu bertulis "Gembira-Ma-rah-Cinta-Jahat-Duka-Senang-Lembut" dan selembarnya bertulis "Senang Membunuh",

Pat Liong Thian Im adalah nada suara Harpa, namun harpa biasa tidak dapat mengeluarkan nada suara tersebut, harus menggunakan harpa Pat Liong Khim (Harpa Delapan Naga),

Harpa Pat Liong Khim mempunyai delapan tali senar, dan setiap tali senar hanya dapat mengeluarkan satu nada suara, namun amat luar biasa, Kecuali orang yang telah memiliki Lweekang sempurna dan berhati suci, yang tidak akan celaka karena suara harpa tersebut,

Tiga ratus tahun yang lampau, Pat Liong Thian Im dan Pat Liong Khim pernah lahir sekali dan justru jatuh ke tangan orang yang berhati sempit Walau orang itu bukan berasal dari golongan sesat, namun banyak orang gagah berkepandaian tinggi menjadi korban karena suara harpa itu,

Seandainya Pat Liong Thian Im dan Harpa Pat Liong Khim lahir di dunia persilatan lagi, dan jatuh ke tangan orang dari golongan sesat, pasti akan menimbulkan petaka besar seperti pada waktu lampau .

Beng Tu Lojin menghela nafas lagi, seakan merasa kecewa karena dirinya tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan agar bisa mengatasi suara harpa itu.

Pada waktu itu, Tong Hong Pek masih kecil, maka setelah mendengar cerita itu ya sudah, justru hingga kini sudah empat puluh tahun,

Setelah diusir dari pintu perguruan, dia lalu pergi ke gunung salju untuk mencari Soat Hun Cu.

Sudah sekian lama dia tidak pernah mendengar orang kedua menceritakan tentang urusan i(u, namun kini ketika mendengar suara harpa yang amat hebat itu, dia segera menghimpun hawa murninya untuk melawannya, dan teringat pula akan urusan yang dikatakan gurunya,

Orang yang memainkan harpa berada di dalam tandu, tentu tidak tampak wajahnya, begitu juga harpa itu, Maka, sulit dipastikan apakah harpa itu Pat Liong Khim yang mempunyai delapan senar atau bukan,

Namun berdasarkan nada suara nya, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dapat menduga harpa apa itu,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bersifat beringas, Siapa yang bersalah atau menyinggung perasaannya pasti dibunuhnya tanpa ampun. Akan tetapi, dia masih berjiwa gagah. Kini begitu dia melihat banyak jago tangguh di puncak

Sian Jin Hong akan binasa oleh Pat Liong Thian Im, hatinya pun bergejolak.

Dia teringat lagi ketika gurunya membicarakan Pat Liong Thian Im. Ekspresi wajahnya seakan berharap, kelak apabila Pat Liong Thian Im lahir, dia dapat menyelamatkan rimba persilatan.

Teringat akan hal itu, mendadak dia mengeluarkan suara siulan panjang untuk melawan suara harpa itu demi menyelamatkan semua orang.

Di saat itulah nada suara harpa itu berubah, bagaikan laksana kuda sedang berpacu, bahkan juga mengandung hawa nafsu membunuh. Selain itu, kedengarannya seperti suara jeritan tangis kaum wanita dan suara kaum anak gadis minta tolong,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun Di saat itulah mendadak keadaan di depan matanya berubah,

Dia melihat keadaan di puncak Sian Jin Hong berubah mengenaskan Tampak belasan anak gadis dan beberapa wanita tua dicambuki oleh belasan lelaki, sehingga sekujur badan mereka berlumuran darah.

Begitu menyaksikan keadaan itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung melesat ke arah dua lelaki diantara belasan lelaki itu sekaligus melancarkan dua buah pukulan. - Bum! Bum!

Kedua lelaki itu terpental belasan depa. Setelah melancarkan kedua pukulan itu, mendadak hati Tong tiang Pek tersentak Kini di puncak Sian Jin Hong hanya terdapat orang berkepandaian tinggi, lalu dari mana munculnya para

penjahat itu? seketika itu juga dia tersadar bahwa dirinya telah terpengaruh oleh suara harpa.

Dia terkejut bukan kepalang dan langsung mencelat ke belakang beberapa depa, kemudian duduk bersila.

Dia memejamkan mata dan mengosongkan pikiran, lalu menghimpun hawa murni. Tadi ketika di depan matanya muncul bayangan-bayangan khayalan, dia sudah tidak mendengar suara harpa tersebut.

Tentunya bukan suara harpa itu yang berhenti, melainkan dia yang sudah terpengaruh oleh suara harpa itu, maka tidak mendengar suara harpa lagi,

Bisa tersentak sadar dan mencelat ke belakang, lalu duduk bersila menghimpun hawa murni, hanya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek seorang diri, tiada orang kedua lagi,

Setelah menghimpun hawa murni, hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mulai tenang, barulah dia berani membuka matanya.

Seketika keringat dinginnya mengucur keluar dari sekujur badannya karena dilihatnya di puncak Sian Jin Hong itu telah berubah menjadi seperti neraka. Entah berapa banyak mayat bergelimpangan di situ. Tampak pula orang-orang yang terluka parah merintih-rintih, dan puluhan orang sedang bertarung mati-matian.

Mereka yang bertarung itu adalah tokoh-tokoh yang amat terkenal dalam rimba persilatan Tiam Cong, Go Bi, Liok Ci Siansing, Tiat Cit Siong Jin, Pik Giok Sen, Tujuh Dewa dan para jago tangguh Bu Tong Pai. Beberapa di antara mereka

sudah terluka parah, sehingga sekujur badan berlumuran darah, tapi mereka masih bertarung mati-matian.

Yang membuat orang berduka, yakni mereka semua berasal dari golongan lurus, yang tidak seharusnya saling membunuh

Namun kini, mereka semua justru sedang bertarung mati-matian, Yang mengherankan justru Thian Hou Lu Sin Kong melawan Ang Eng Long kakak seperguruannya.

sedangkan Sui Cing Sianjin telah membunuh adik seperguruannya sendiri dengan Hud Bun Kim Kong Tay Yok Ciang (Ilmu Pukulan Sakti Arah Emas), Kepala Tiat Tau Ceng (Padri Kepala Besi) pecah dan otaknya berhamburan ke mana-mana.

Tujuh Dewa merupakan tujuh saudara angkat yang selalu damai dan rukun itu pun sedang bertarung mati-matian,

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek ketika menyaksikan peristiwa itu.

Dia ingin bangkit untuk meleraikan pertarungan itu, namun dia sendiri tahu, bahwa saat ini dirinya harus menghimpun hawa murni untuk melawan suara harpa, kalau tidak, dirinya pasti celaka.

Apa boleh buat! Dia terpaksa harus diam menyaksikan kejadian bunuh-membunuh itu.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek juga tahu, bahwa kini mereka yang sedang bertarung itu sama sekali tidak tahu kalau bertarung dengan kawan sendiri. Mereka pasti seperti Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tadi, di depan mata muncul

bayangan halusinasi, begitu banyak kaum anak gadis dan kaum wanita tua disiksa oleh para penjahat, maka mereka langsung turun tangan menolong, sehingga terjadi pertarungan mati-matian.

Saat ini, suara harpa itu bernada "jahat" dan "Duka", maka siapa yang mendengarnya pasti memasuki alam khayalan sekaligus menyaksikan pe-nyiksaan itu,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek cuma menyaksikan itu, sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa. Tampak beberapa orang berjatuh darah lagi, sedangkan Lu Sin Kong dan Ang Eng Leng Long masih bertarung mati-matian, dan masing-masing mengeluarkan jurus-jurus yang mematikan.

Lu Sin Kong dan Ang Eng Leng Long adalah saudara seperguruan. Mereka pun adik seperguruan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Ketika Tong Hong Pek diusir dari pintu perguruan, para adik seperguruannya justru terus-menerus berlutut di depan Beng Tu Lojin, mohon pengampunan untuknya, maka betapa terharunya Tong Hong Pek ketika itu.

-ooo0ooo-

Bab 42

Hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek seperti tersayat ketika menyaksikan Lu Sin Kong dan Ang Eng Leng Long bertarung mati-matian.

Dia mendongakkan kepala, dilihatnya tandu mewah itu hanya berjarak lima enam depa dari dirinya,

Berdasarkan kepandaianya sekali melesat mudah saja dia mencapai tandu mewah tersebut

Walau orang di dalam tandu mewah menggunakan Pat Liong Thian Im mempengaruhi para jago di tempat itu, namun belum tentu dia berkepandaian tinggi. Maka asal dia dapat melesat ke tandu mewah itu, kemungkinan besar akan dapat menyelamatkan semua orang,

Di saat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sedang "berpikir, hatinya justru tergoncang beberapa kali,

Dia segera menenangkan hati, lalu menghimpun Lweekangnya, Mendadak dia bersiul panjang, kemudian badannya bergerak Lweekang Tong Hong Pek amat tinggi, maka suara siulannya bergema sampai sepuluh mil.

Akan tetapi, saat ini yang dihadapinya adalah Pat Liong Thian Im. Begitu suara siulannya bergema, seketika juga tertekan oleh suara harpa.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu, bahwa suara siulannya tidak dapat menekan suara harpa itu. Namun dia tetap bersiul!, maksudnya agar dirinya sementara tidak terpengaruh oleh suara harpa, itu memang ada sedikit gunanya, sebab badannya langsung bisa bergerak, bahkan dalam sekejap dia sudah mencapai atap tandu, dan sekaligus melancarkan puku!an,

Pukulan itu dilancarkannya dengan sepenuh tenaga, maka betapa dahsyatnya, bagaikan ombak menderu-deru dan seperti gempa bumi.

Akan tetapi, mendadak terdengar suara "Bum Bum" bagaikan suara geledek, amat memekakkan telinga.

Setelah terdengar suara itu, badan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terpental jatuh,

Buuuk!

Seketika telinganya tidak mendengar suara apa pun, dan matanya tidak melihat apa-apa. Sepi dan gelap,

Bersamaan itu, dia juga merasa darahnya bergolak, suara ledakan tadi bagaikan sebuah martil yang beratnya ribuan kati menghantam dadanya,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah tidak peduli musuh berada di dekatnya atau tidak, langsung duduk bersila menghimpun hawa murni.

Kira-kira sepeminum teh kemudian, perlahan-lahan dia membuka matanya.

Pertama-tama yang dilihatnya adalah atap tandu mewah itu, ternyata telah hancur tidak karuan.

Di sisi tandu mewah itu terdapat dua sosok mayat, juga telah hancur tidak berbentuk manusia, ternyata mayat kedua penggotong tandu mewah.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu bahwa itu adalah akibat pukulannya, Namun tidak tampak mayat orang yang memetik harpa, jelas dia sudah kabur.

Pukulan yang dilancarkanya tadi dahsyat sekali, tapi orang yang ada di dalam tandu mewah itu masih dapat

meloloskan diri. Hal itu membuktikan kepandaian orang itu amat tinggi, sebab dapat menangkis pukulan yang dilancarkannya,

Berpikir sampai di situ, hati Tong Hong Pek terasa dingin, Kemudian dia perlahan-lahan bangkit berdiri dan membalikkan badannya. Dilihatnya pedang Ang Eng Leng Long menembus dada Lu Sin Kong, sedangkan golok Lu Sin Kong masuk ke dalam leher Ang Eng Leng Long dan mereka berdua telah tewas.

Di antara para jago, tampak Pik Giok Sen dan Bu Tong Sen Hong Kiam Khek telah kehilangan sebelah lengan dan darah masih mengucur dari bekas lukanya, Mereka berdua duduk di atas batu dengan wajah pucat pias, sama sekali tidak menotok jalan masing-masing, agar darah tidak terus mengucur

Tiat Cit Siong Jin tergeletak di atas senjatanya sendiri, mungkin masih belum mati,

Tujuh Dewa itu telah mati empat orang, hanya tertinggal si sastrawan Se Chi, Lim Hau dan Fang Sien, tapi ketiganya menderita luka parah. Di sisi mereka tampak Liok Ci Siansing, yang sudah tak bernafas lagi,

Pihak Tiam Cong Pai, Hong Lui Pek Lek Kianv Lam Kiong Seh sudah menjadi mayat di sisi Liok Ci Siansing, sedangkan kedua kaki ketua Tiam Cong Pai Chu Liok Khie, telah buntung,

Para jago lain sudah menjadi mayat semua, Yang tidak terluka hanya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Sui Cing siansu ketua Go Bi Pai yang menyucikan diri. Saat ini Sui Cing Siansu berdiri mematung dengan mata terpejam dan kepala mendongak tak bergerak sama sekali. Sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek diam tak bersuara,

Berselang beberapa saat kemudian, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghela nafas panjang, kemudian berkata dengan suara dalam.

"Sui Cing Siansu, kenapa tidak menolong orang-orang yang terluka, malah berdiri memandang langit?"

Saat ini Sui Cing Siansu masih tidak mengenali suara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Namun dengan badan bergetar dia menyahut dengan suara serak.

"Petaka telah tiba, bisa lolos kali ini, tidak akan lolos lain kali. Mereka kita tolong juga percuma, Siancai Siancai!"

Tong Hong Pek mendengar.

"Hm! Bagaimana tiada jalan?Tadi aku melancarkan sebuah pukulan, sehingga membuat iblis itu kabur! itu pertanda masih ada jalan! Siansu amat terkenal dan berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan Asal Siansu berniat, tentunya dapat mengumpulkan para jago dalam rimba persilatan! Namun kini kenapa Siansu malah putus asa?"

Apa yang dikatakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, memang masuk akal dan bernada gagah, dan itu sungguh mengejutkan Sui Cing Siansu,

"Omitohud!" ucap Sui Cing Siansu dan bertanya, "Sebetulnya siapa kau?"

Ketika menyaksikan kematian saudara seperguruannya yang begitu mengenaskan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek nyaris memberitahukan identitasnya.

Akan tetapi, dia pun teringat akan niatnya mendirikan sebuah perguruan baru, maka sementara harus merahasiakan identitas dirinya,

Lagipula kalau dia memberitahukan identitasnya mungkin para jago dalam rimba persilatan akan membencinya, termasuk Sui Cing Siansu, oleh karena itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek hanya tertawa panjang, lalu melesat ke arah Pik Giok Sen dan menotok jalan darah di bahunya agar darah tidak terus mengucur

Sui Cing Siansu melihat dia tidak mau menjawab, dia pun tidak mau bertanya lagi kemudian dia mulai mengobati orang-orang yang terluka parah.

Hampir setengah harian, barulah mereka menyelesaikan pekerjaan itu. Saat ini, sang surya sudah mulai condong ke barat.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berdiri termangu-mangu, Dia tahu jelas dalam hati, apabila tidak membasmi si pemetik harpa itu, tentu dirinya tidak akan dapat kembali gagah seperti dulu,

Oleh Karena itu, setelah berdiri termangu sejenak, dia melesat pergi meninggalkan puncak Sian Jin Hong dan mulai menyelidiki asal-usul tandu mewah tersebut. Tidak disangsangka, justru di tengah jalan dia melihat sebuah kereta mewah sedang melaju ke arah utara,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung menempuh ke arah utara untuk mengejar kereta mewah itu,

Beberapa hari kemudian, dia tiba di sekitar gunung Pak Bong San, masih ada orang melihat kereta mewah tersebut

Kejadian di puncak Sian Jin Hong, memang telah menggemparkan seluruh rimba persilatan. sebelum tandu mewah itu muncul di puncak Sian Jin Hong, sudah banyak orang meninggalkan puncak tersebut, maka mereka terhindar dari petaka itu,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek amat cerdas, maka tahu bahwa kejadian di puncak Sian Jin Hong, pasti diatur secara rapih oleh orang yang berada di dalam tandu mewah. Terlebih dahulu orang itu membuat para jago tangguh beberapa partai bentrok, setelah itu barulah turun tangan membasmi mereka dengan Pat Liong Thian Im. Kelihatannya si pemilik harpa maut itu ingin menguasai dunia persilatan

Setelah berpikir secara seksama, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek merasa dugaannya tidak meleset

Namun ada satu hal yang dia tidak mengerti, yakni siapa sebetulnya iblis pemilik harpa maut itu?

Ketika mulai mendekati gunung Pak Bong San, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menduga, apakah pemilik harpa maut itu si Nabi Setan-Seng Ling?

Namun kemudian dia membantah dugaannya sendiri, sebab kalau benar pemilik harpa maut itu si Nabi Setan-Seng Ling, yang mana telah memiliki Pat Liong Thian Im, tidak mungkin dia masih mau menculik Lu Leng untuk menekan Lu Sin Kong.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terus mengejar kereta mewah tersebut, tapi justru malah bertemu Tam Goat Hua di dalam rimba itu,

Begitu mengetahui Tam Goat Hua berhasil menolong Lu Leng, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek girang bukan main, Namun ketika mendengar Lu Leng menghilang lagi, dia marah sekali, lalu mencaci maki Tam Goat Hua, dan setelah itu, barulah pergi.

Setelah pergi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mencari Lu Leng di sekitar daerah itu. Ketika Tam Goat Hua dan Oey Sim Tit menuju sebuah rumah besar, dia sudah mengikuti di belakang mereka.

Ilmu Ginkangnya amat tinggi, maka Tam Goat Hua dan Oey Sim Tit sama sekali tidak tahu kalau diikutinya.

Setelah Tam Goat Hua memasuki rumah besar itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera melesat ke atapnya dan terus mengintip gerak-gerik Tam Goat Hua. Betapa kagumnya ketika menyaksikan bagaimana sikap gadis itu menghadapi Liat Hwe Cousu, Di antara Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua terdapat perselisihan usia yang begitu jauh, tapi Tong Hong Pek tidak memikirkan hal itu,

Dia hanya merasa Tam Goat Hua merupakan gadis yang amat berani dan gagah, bahkan amat cerdas, maka pantas menjadi temannya,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terus mengintip, Ketika Tam Goat Hua dan Oey Sim Tit dalam keadaan bahaya, barulah dia muncul mendadak.

Apa yang terjadi selanjutnya, sudah diceritakan di atas. Seusai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menurut, wajah Lu Leng tampak merah padam, kemudian dia berkata dengan lantang,

"Kalau begitu, pembunuh ayahku adalah iblis yang memetik harpa itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut.

"Memang dia. Kelihatannya pelaku yang muncul dalam rimba persilatan, juga dia yang menimbulkan-nya."

Lu Leng mengepalkan tangannya seraya berkata,

"Kalau tidak membalaskan dendam ayahku, aku tidak mau jadi orang!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum,

"Tentu! Kalau tidak, bagaimana aku bersedia menerimamu sebagai murid?"

Mendadak Lu Leng bertanya,

"Tempat tinggal iblis itu, entah berada di mana?"

Tam Goat Hua langsung menyahut tanpa sadar

"Aku tahu!"

Lu Leng segera menggenggam tangan gadis itu erat-erat seraya bertanya,

"Kakak Goat, cepat katakan di mana tempat tinggal iblis itu!"

Tam Goat Hua menyahut

"Adik Leng, kau jangan terburu nafsu! Aku pun tidak akan tinggal diam mengenai dendam kematian ayahmu, Tempat tinggal iblis itu, tidak jauh dari sini,"

Kemudian Tam Goat Hua menutur tentang dirinya ketika kehujanan, lalu berteduh di sebuah rumah besar,

Usai mendengar penuturan gadis itu, Lu Leng berkata,

"Guru, Kakak Goat! Mari kita cari dia sekarang!"

Wajah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung berubah.

"Tidak boleh!"

Lu Leng tertegun.

"Mengapa?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tampak serius,

"Di puncak Sian Jin Hong, ketika aku melancarkan sebuah pukulan, justru mendadak terdengar seperti suara ledakan, sehingga membuatku terpental. Ternyata suara harpa, Oleh karena itu, kita tidak bisa mendekatinya, harus menggunakan suatu siasat"

Bagian 19

Tiba-tiba Lu Leng teringat apa yang dialaminya ketika berada di luar kota Lam Cong, Dia pernah melihat sebuah harpa kuno di dalam kereta mewah.

Tanpa sengaja dia memetik salah satu tali senar harpa itu, kemudian timbullah suara yang amat memekakkan telinga, sehingga mengejutkan kuda penarik kereta mewah tersebut.

Teringat akan kejadian itu, Lu Leng pun percaya akan apa yang dikatakan gurunya.

Seketika dia diam, namun sepasang matanya berapi-api. Menyaksikan itu Tam Goat Hua tahu Lu Leng yang beradat keras itu pasti merasa penasaran dalam hati Gadis itu khawatir Lu Leng akan membuat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersinggung, maka segera berkata,

"Adik Leng, kau harus dengar kata-kata.... Tuan Tong Hong!"

Lu Leng tidak menyahut, hanya mengeluarkan suara dengusan.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata sungguh-sungguh,

"Kita tahu tempat tinggalnya, tapi tidak boleh ke sana, bahkan harus menghindar lebih jauh."

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Tuan Tong Hong, kalau begitu, apakah kita harus menyiarkannya terus malang-melintang saja?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening dan tersenyum hambar, sehingga membuatnya kelihatan bertambah tampan,

Tam Goat Hua sedang berbicara dengannya, tentunya harus memandangnya, Ketika menyaksikan Tong Hong Pek begitu tampan menawan hati, seketika hatinya berdebar-debar kacau, untung Tong Hong Pek cepat menyahut, kalau tidak pasti gadis itu terus terkesima, setelah tersenyum, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut,

"Tentu tidak, sebab aku telah menyadarkan Sui Cing Siansu. Lagipula ayahmu pun ke puncak Sian Jin Hong, pasti bertemu Siansu itu dan mereka berdua tentu akan mengundang para jago tangguh dalam rimba persilatan guna merencanakan sesuatu."

Tam Goat Hua menarik nafas panjang.

"Aaaah! Kenapa Pat Liong Thian Im itu, tidak jatuh ke tangan pendekar berhati bajik?"

Begitu mendengar ucapan itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung tertawa gelak,

"Ha ha ha!"

Tam Goat Hua tertegun, Dia menatap Tong Hong Pek dengan mata terbelalak sambil bertanya.

"Tuan Tong Hong, kenapa tertawa gelak? Apakah tidak benar perkataanku tadi?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa lagi, lalu menyahut

"Tentu tidak, Cobalah pikir, apakah dalam rimba persilatan terdapat pendekar yang berhati bajik?"

Tam Goat Hua diam saja, namun keningnya tampak berkerut, pertanda dia tidak setuju akan perkataan laki-laki itu.

Sebelum gadis itu membuka mulut, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah berkata.

"Seandainya ada pendekar berhati bajik dalam rimba persilatan, tapi begitu memperoleh Pat Liong Thian Im, hatinya pasti berubah."

Tam Goat Hua tercengang,

"Kenapa bisa begitu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menjawab sambil tersenyum.

"Karena pasti timbul suatu niat, yaitu ingin menjagoi rimba persilatan, otomatis membuatnya berubah menjadi jahat. Pat Liong Thian Im memang merupakan ilmu yang teramat tinggi, namun juga membawa petaka dalam rimba persilatan,"

Karena masuk akal apa yang dikatakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, gadis itu manggut-manggut dan tidak banyak bicara lagi,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa, setelah itu memakai lagi kedok "Buddha Tertawa" itu.

"Mari kita pergi!"

Lu Leng yang masih begitu muda, tentunya tidak begitu mengerti akan perkataan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek

tadi, Maka, begitu mendengar orang itu mau pergi, dia langsung bertanya,

"Mau ke mana, Guru?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan dingin,

"Meninggalkan tempat ini, makin jauh makin baik."

Bibir Lu Leng bergerak-gerak, Kelihatannya dia ingin mengatakan sesuatu, namun dibataalkannya,

Giok Bin Sin Kun-tong Hong Pek sudah mengayunkan kakinya, Tam Goat Hua dan Lu Leng segera mengikutinya,

Bagaimana ekspresi wajah Lu Leng, tidak terlepas dari mata Tam Goat Hua. Maka, gadis itu tahu bahwa saat ini Lu Leng amat tidak puas terhadap Tong Hong Pek. Tam Goat Hua ingin membuka mulut menasihatinya, namun tidak tahu harus bagaimana menasihatinya, Lagipula dirinya berada di tengah-tengah Lu Leng dan Tong Hong Pek, maka timbul suatu hubungan yang agak ganjil dan itu membuat pikirannya kacau.

Berselang beberapa saat kemudian, mereka bertiga memasuki sebuah kota kecil

Ketika itu hari pun sudah gelap, maka mereka bertiga bermalam di sebuah penginapan.

Walau sudah larut malam, Tam Goat Hua masih tidak bisa pulas. Hati dan pikirannya diliputi rasa geli sah. Dia bersama Lu Leng menempuh bahaya dan bersama pula menghadapi berbagai macam kesulitan sehingga meninggalkan suatu kesan di dalam hatinya,

Akan tetapi, setelah bertemu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, gadis itu pun merasa bahwa Tong Hong Pek jauh lebih menarik dari Lu Leng, Bersama laki-laki itu dia merasa aman dan tidak perlu merasa takut terhadap apa pun. Berpikir sampai di situ, wajahnya langsung memerah.

Tam Goat Hua terus berpikir, akhirnya hampir pulas. Mendadak dia mendengar langkah seseorang di dekat jendela, kemudian terdengar pula suara ketukan di jendela itu.

Gadis itu segera meloncat bangun dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan Di saat itu terdengar suara seruan rendah.

"Kakak Goat! Kakak Goat! Kau sudah tidur?"

Begitu mendengar suara Lu Leng, seketika Tam Goat Hua menarik nafas lega, dan segera membuka daun jendela, Dilihatnya Lu Leng berdiri di luar jendela dengan wajah serius.

Begitu melihat Lu Leng, Tam Goat Hua pun dapat menduga sedikit maksud tujuannya.

Gadis itu langsung berkata dengan suara rendah,

"Adik Leng, apakah kau sudah tidak mau mendengar perkataan gurumu?"

Wajah Lu Leng memerah, karena Tam Goat Hua telah membaca pikirannya. Kemudian dia menyahut dengan suara rendah.

"Kakak Goat, aku sudah tahu siapa pembunuh ayahku, tapi kenapa kita malah harus menghindar?"

Tam Goat Hua menjulurkan tangannya. Ditariknya Lu Leng ke dalam kamar, lalu berkata.

"Adik Leng, apakah kau mau pergi mengantar nyawa?"

Sepasang mata Lu Leng tampak membara.

"Tak peduli apa pun, aku harus pergi mencari musuhku itu! Kakak Goat, maukah kau ikut aku?"

seandainya Tam Goat Hua belum bertemu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek saat ini pasti mengiyakan pertanyaan Lu Leng itu.

Namun setelah berkenalan dengan Tong Hong Pek, dia merasa setiap perkataan Tong Hong Pek masuk di akal, Tanpa sadar, perasaannya telah terpengaruh oleh Tong Hong Pek.

Oleh karena itu, tanpa mempertimbangkan lagi dia langsung menyahut

"Adik Leng, jangan omong yang bukan-bukan, kau tidak boleh pergi!"

Di wajah Lu Leng tersirat rasa kecewa dan kemudian dia berkata,

"Kakak Goat, kalau begitu kau tidak mau ikut aku?"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Bukan hanya itu, bahkan kau pun tidak boleh pergi ke mana-mana!"

Lu Leng menundukkan kepala dan tak bersuara sama sekali

Tam Goat Hua segera berkata,

"Adik Leng, kalau kau tidak mau menurut perkataanku aku akan membanguni Tuan Tong Hong, agar dia yang melarangmu."

Lu Leng cepat-cepat menggoyang-goyangkan tangannya seraya berkata cepat,

"Kakak Goat, jangan membanguni Guru! Aku... aku menurut perkataanmu!"

Tam Goat Hua tersenyum.

"Ini baru benar! cepatlah kau pergi tidur!"

Lu Leng membalikkan badannya mendekati jendela, lalu menolehkan kepala memandang gadis itu seraya berkata dengan wajah kemerah merahan.

"Kakak Goat, aku amat suka kepadamu."

Mendengar ucapan itu, wajah Tam Goat Hua memerah dan hatinya agak berdebar-debar

"Adik Leng, aku pun sama," sahutnya.

Lu Leng memandangnya sambil tersenyum, kemudian mereka berdua berpeluk-pelukan,

Berselang sesaat, barulah mereka melepaskan pelukan masing-masing. Namun mereka berdua masih saling menggenggam tangan sambil memandang keluar jendela,

Keadaan di luar gelap gulita, sama sekali tiada sinar rembulan maupun bintang, Sesaat kemudian Lu Leng berkata.

"Aku pergi!"

Tam Goat Hua menyahut "Ng", tapi tak bergeming dari tempatnya, sedangkan Lu Leng meloncat keluar melalui jendela itu,

Gadis itu berdiri di dekat jendela. Sekejap Lu Leng sudah menghilang, Saat ini, hati Tam Goat Hua bertambah kacau.

Tadi apa yang diucapkan Lu Leng amat jelas sekali di telinganya, Padahal dia dan Lu Leng memang merupakan pasangan yang serasi. Akan tetapi, justru muncul Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek di tengah-tengah mereka.

Lama sekali Tam Goat Hua berdiri di situ, kemudian menghela nafas panjang sekali. Ketika dia baru mau membalikkan badannya, mendadak pikirannya teringat sesuatu, dan itu membuatnya amat terkejut.

Dia segera membayangkan kembali gerak-gerik Lu Leng, dan seketika dia merasa bahwa gerak-gerik anak muda itu agak ganjil

Cinta yang bersemi di antara mereka berdua bukan di mulai dari hari ini, tapi boleh dikatakan sudah cukup lama, dan

masing-masing menyimpannya dalam hati, tak pernah mencurahkan.

Lagipula, Lu Leng sangat menghormatinya, maka seharusnya tidak begitu berani mengucapkan kata-kata itu.

Hanya ada satu kemungkinan Lu Leng telah berpikir bahwa dirinya sendiri akan menemui suatu bahaya bahkan mungkin juga nyawanya akan melayang malam ini, maka dia memberanikan diri mencetuskan kata-kata dalam hatinya,

itu berarti ketika pergi ke kamar Tam Goat Hua, Lu Leng telah mengambil keputusan untuk pergi mencari pembunuh ayahnya, Di saat meninggalkan kamar Tam Goat Hua, keputusannya itu tidak berubah sama sekali, tapi gadis itu malah mengira Lu Leng telah mendengar nasihatnya.

Tam Goat Hua teringat akan kelihayan dan kedahsyatan Pat Liong Thian Im, dan teringat pula akan ayahnya yang berkepandaian tinggi juga masih terluka parah, Dia pun tahu bahwa Lu Leng beradat begitu keras, jika melihat iblis itu pasti memunculkan diri

Berpikir sampai di situ, tanpa ayal lagi Tam Goat Hua segera melesat keluar melalui jendela, dan langsung menuju ke kamar Lu Leng, Didorongnya daun jendela kamar itu seraya berseru-seru,

"Adik Leng! Adik Leng!"

Begitu memanggil dua kali tiada sahutan, dia langsung melongok ke dalam, tapi tidak melihat Lu Leng, seketika itu juga dia panik, karena dugaannya tidak meleset Ketika dia baru mau membalikkan badannya untuk pergi

memberitahukan kepada Tong Hong Pek, mendadak mendengar suara langkah yang amat ringan di belakangnya,

Tam Goat Hua segera membalikkan badannya,

Yang dilihatnya bukan kedok yang aneh, melainkan seraut wajah yang amat tampan menawan hati,

Gadis itu segera memberitahukan

"Tuan Tong Hong, adik Leng sudah pergi."

Wajah Tong Hong Pek langsung berubah serius. Tam Goat Hua bertanya dengan suara rendah,

"Bagaimana kalau kita pergi mengejarnya?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek balik bertanya.

"Kau tahu dia ke kemana?"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Tahu, Dia pergi mencari si iblis Harpa untuk menuntut balas."

Air muka Tong Hong Pek berubah, kemudian dia membanting kaki seraya berkata sengit.

"Anak itu! Mari cepat kita kejar!"

Tong Hong Pek menjulurkan tangannya, ternyata dia menggapit Tam Goat Hua di bawah ketiakanya

Seketika wajah gadis itu memerah sampai ke telinga, bahkan hatinya deg-degan tidak karuan.

Tong Hong Pek berbisik,

"Mari kita berangkat, kau sebagai penunjuk ja-lan!"

Tam Goat Hua tahu bahwa Tong Hong Pek tidak bermaksud apa-apa, hanya khawatir karena Ginkang-nya rendah tak dapat mengikutinya, maka meng-apitnya agar bisa lebih cepat,

Namun meskipun begitu, hatinya tidak terluput dari deg-degan.

Belum pernah dia begitu dekat dengan kaum lelaki, lagipula lelaki itu amat menarik hatinya, maka tidak mengherankan kalau hatinya berdebar-debar tidak karuan, Kemudian dia mengangguk, sekaligus mengeluarkan suara "Ng", sebagai jawabannya, Di saat bersamaan, Tong Hong Pek melesat pergi,

Tam Goat Hua merasakan adanya angin menderu-deru melewati telinganya, Dapat dibayangkan betapa tingginya Ginkang Tong Hong Pek. sedangkan Tam Goat Hua terus menunjuk jalan, Dalam waktu satu jam mereka sudah menempuh enam puluh mil lebih, maka rumah besar yang dituju sudah tidak begitu jauh.

Tak seberapa lama kemudian tibalah mereka di depan rumah besar tersebut Tam Goat Hua memandang ke depan, lalu mendadak mengeluarkan suara "iih"

Begitu mendengar suara itu, Tong Hong Pek segera menghentikan langkahnya, Kini mereka sudah berada di depan rumah besar itu.

Akan tetapi, rumah besar itu kini sudah tidak ada. Di bawah sinar bulan yang remang-remang, tampak rumah besar itu telah berubah menjadi abu, bahkan masih tampak sedikit asap,

Betapa herannya Tam Goat Hua.

"Tuan Tong Hong, memang tempat ini, tapi kenapa sudah musnah?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menatapnya seraya bertanya.

"Kau tidak salah ingat?" Tam Goat Hua menyangut "Tentu tidak. Hari itu aku berteduh di rumah ini."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Ini justru sungguh aneh. Kelihatannya Lu Leng juga tidak berada di sini."

Tam Goat Hua segera berseru-seru.

"Adik Leng! Adik Leng!"

Hanya suara seruan Tam Goat Hua yang bergema, sama sekali tiada suara sahutan,

Tong Hong Pek segera bergerak berputar di sekitar tempat itu, Ketika sampai di sudut sebelah timur, dia berhenti dan

mendadak membentak keras sambil melancarkan sebuah pukulan.

Ternyata pukulannya diarahkan ke sebuah pilar yang telah patah, Besar pilar itu sepelukan orang, namun begitu terhantam pukulan Tong Hong Pek langsung patah dan melayang ke atas,

Semula Tam Goat Hua mengira bahwa Tong Hong Pek menemukan Lu Leng, namun tiba-tiba laki-laki membentak

"Siapa?"

Seketika tampak dua sosok bayangan mencelat ke atas,

Gerakan kedua sosok bayangan itu amat cepat dan setelah mencelat ke atas, lalu berjongkir balik menerjang ke arah Tong Hong Pek.

Sepasang bahu Tong Hong Pek bergerak, ternyata dia telah menggerakkan sepasang telapak tangannya untuk menangkis.

Sebelum terjangan kedua sosok bayangan itu sampai ke arah Tong Hong Pek, sekonyong-konyong terdengar suara siulan dan seketika mereka terpental ke belakang, Namun gerakan mereka berdua sungguh cepat, bagaikan gulungan asap menerjang ke arah Tam Goat Hua.

Begitu melihat kedua orang itu menerjang ke arah nya, Tam Goat Hua segera bergerak cepat untuk menghindari namun serangkum tenaga yang amat dahsyat telah mengarah bagian dadanya.

Tadi menyaksikan gerakan kedua orang itu begitu gesit dan cepat, Tam Goat Hua sudah menduga kedua orang itu pasti berkepandaian tinggi, maka dia tidak berani menangkis, melainkan berkelit lagi,

Setelah berhasil berkelit, barulah Tam Goat Hua melihat jelas kedua orang itu, dan langsung berseru.

"Ternyata kalian berdua!"

Kedua orang itu tidak menyahut namun dalam sekejap mereka berdua sudah mencepat mundur belasan depa,

Di saat bersamaan, terdengar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengeluarkan siulan panjang, lalu membentak

"Berhenti!"

Kedua orang itu langsung berhenti dan itu membuat Tam Goat Hua terheran-heran, sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa dingin sambil menghampiri mereka,

Kedua orang itu membalikkan badan, ternyata Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun.

-ooo0ooo-

Bab 43

Saat ini wajah kedua orang itu tampak ketakutan Padahal mereka berdua tergolong iblis yang telah lama malang melintang dalam rimba persilatan, namun kini mereka berdua berdiri beradu punggung sepertinya menghadapi musuh besar

Tak seberapa lama kemudian Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah berada di hadapan kedua orang itu,

Tong Hong Pek berkata dengan dingin sekali.

"selamat bertemu!"

Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun saling memandang sejenak, kemudian Hek Sin Kun menyahut

"Ternyata Saudara Tong Hong, memang selamat bertemu!"

Tong Hong Pek mengerutkan kening sambil menghardik.

"Dengan dasar apa kalian menyebutku Saudara?"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau amat terkenal dalam rimba persilatan, terutama Hek Sin Kun. Di gunung Thay San dia merupakan raja, lagipula dia memiliki ilmu pukulan Hek Sah Ciang yang amat beracun dan lihay.

Akan tetapi, saat ini Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek justru tidak sungkan-sungkan menghardik mereka, dan kedua orang itu sama sekali tidak berani bersuara,

Tong Hong Pek bertanya dengan dingin,

"Kalian berdua berbuat apa di sini?"

Hek Sin Kun menyahut

"Sesungguhnya kami mau pergi ke istana Setan untuk menemui Setan Tua Seng Ling, kebetulan melewati tempat ini."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendengus.

"Hm! Tadi kalian melihat seorang pemuda kemari?"

Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun saling memandang sejenak, kemudian Hek Sin Kun menyahut

"Kami juga baru tiba, tapi sepertinya ada seorang lelaki dan seorang wanita melesat pergi, entah mereka yang dicari Tuan Tong Hong atau bukan?"

Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Seorang lelaki dan seorang wanita?"

Kim Kut Lau mengangguk.

"Tidak salah."

Tong Hong Pek berpikir sejenak, dia yakin Lu Leng ke tempat ini tidak akan bersama siapa pun. Mereka yang dimaksudkan itu pasti orang lain, Lu Leng belum sampai di sini, pasti terjadi sesuatu di "tengah jalan,

Setelah berpikir sejenak, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek lalu mengibaskan tangannya,

"Kalian berdua pergilah!"

Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun segera mencelat ke belakang beberapa depa, namun mendadak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berseru.

"Tunggu!"

Kedua orang itu langsung berhenti dan bertanya.

"Tuan Tong Hong mau pesan apa?"

Giok Bin Sin Kun mendongakkan kepala memandang langit Tam Goat Hua yang berdiri di sebelahnya melihat di wajah Tong Hong Pek tersirat suatu penderitaan, dan itu membuat gadis tersebut terheran-heran. Berse!ang sesaat, Tong Hong Pek menghela nafas seraya bertanya.

"Hek Sin Kun, adik perempuanmu baik-baik saja?"

Pertanyaan tersebut membuat Tam Goat Hua tertegun Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau berdua pernah memberitahukannya bahwa mereka berdua adalah ipar-ipar ayahnya, Ketika itu Tam Goat Hua tidak percaya, namun setelah bertanya kepada ayahnya, barulah dia tahu bahwa itu benar

Kalau begitu, yang dimaksudkan "Adik Perempuan", tentunya adalah ibunya sendiri. ini sungguh diluar dugaan gadis tersebut, karena Tong Hong Pek tidak hanya kenal ayahnya, bahkan juga kenal ibunya,

Maka, tidak mengherankan kalau gadis itu kemudian tertegun.

Terdengar Hek Sin Kun menyahut

"Adik perempuan ku itu tidak ketahuan rimbanya, sudah hampir dua puluh tahun."

Gioek Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening,

"Benarkah begitu?"

Hek Sin Kun manggut-manggut

"Tidak salah, kami berdua pun telah berusaha mencarinya, namun tiada hasilnya, Belum lama ini kami dengar, Cit Sat Sin Kun muncul kembali, kami justru sedang mencari nya, seandainya adikku itu sudah celaka di tangannya,.."

Ketika Hek Sin Kun berkata sampai di situ, mendadak Tong Hong Pek menggeram, Dan seketika melancarkan pukulan ke arah sebuah pohon yang berjarak beberapa depa di belakangnya, membuat pohon yang amat besar itu hancur di tengah-tengah dan roboh seketika

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau mundur beberapa langkah, kemudian tampak termangu-mangu,

Kim Kut Lau berkata.

"Nona Tam pasti tahu kakakku berada di mana."

Tong Hong Pek berpaling memandang Tam Goat Hua. sepasang matanya menyorot tajam sehingga membuat nyali gadis itu menjadi ciut,

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam, kemudian memberanikan diri untuk menyahut.

"Aku pun tidak tahu ibuku berada di mana"

Tong Hong Pek mengalihkan pandangannya ke arah lain, lalu berkata sepatutnya demi sepatutnya.

"Nona Tam, apakah kau tidak pernah bertanya kepada ayahmu, di mana ibumu?"

Tam Goat Hua segera menjawab.

"Tentu pernah."

Mendadak suara Tong Hong Pek berubah serius,

"Ayahmu pernah bilang, bahwa dia yang mencelakai ibumu?"

Tam Goat Hua tertegun mendengar pertanyaan itu,

"Tuan Tong Hong, apakah ayahku orang semacam itu?"

Tong Hong Pek mendengus, namun Tam Goat Hua tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya, hanya merasa urusan tersebut amat rumit, bahkan mungkin terselip suatu cerita yang berliku-liku,

Gadis itu cuma tertegun sambil memandang Tong Hong Pek, sedang Tong Hong Pek berdiri mematung di tempat, berselang sesaat barulah berkata.

"Kalau kalian berdua tahu jejaknya, harus segera memberitahukan kepadaku!"

Hek Sin Kun dan Kim Kau Lau mengganggu, kemudian memberi hormat. setelah itu, mereka berdua segera beranjak pergi.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memandang bulan yang bersinar remang-remang, lama sekali barulah mengeluarkan suara helaan nafas.

Tam Goat Hua terus memandangnya, Walau dia tidak tahu kenapa Tong Hong Pek tampak begitu risau, namun dia yakin Tong Hong Pek sedang memikirkan sesuatu,

Tam Goat Hua melangkah maju dan bertanya.

"Tuan Tong Hong, apa yang sedang kau pikirkan?"

Giok.Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak menyahut melainkan hanya menatapnya dengan penuh cinta kasih.

Tam Goat Hua terkejut, tidak tahu harus berkata apa. Mendadak Tong Hong Pek menggenggam tangannya erat-erat.

Itu membuat hati Tam Goat Hua berdebar-debar dan detak jantungnya pun bertambah cepat,

Di saat itulah Tong Hong Pek justru bergumam,

"Adik Giok" Adik Giok! Apakah kau... pernah melupakan aku?"

Betapa herannya dalam hati Tam Goat Hua dan wajahnya pun menjadi ke merah merahan ketika Tong Hong Pek menyebut dirinya "Adik Giok",

"Tuan Tong Hong, kenapa kau? Aku... Goat Hua."

Tong Hong Pek kelihatan seperti baru tersadar dari mimpi. Pia memandang Tam Goat Hua sejenak, lalu melepaskan tangannya,

Setelah itu, dia menghela nafas panjang, sekaligus mengarahkan pandangannya ke arah lain.

Menyaksikan sikap Tong Hong Pek, gadis itu yakin bahwa Tong Hong Pek terjatuh benang-benang cinta di masa lalu. "Adik Giok" yang dimaksud pasti buah hatinya, yang membuatnya risau hingga saat ini. Tong Hong Pek begitu tampan dan berkepandaian amat tinggi, masih sulit melepaskan diri dari jeratan benang-benang cinta, bagaimana dirinya sendiri? Diam-diam Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

Gadis itu terus berpikir, sehingga membuat hatinya semakin kacau. Di saat Tong Hong Pek sedang mendongakkan kepala memandang langit, dia ingin pergi dari situ,

Akan tetapi, dia kembali berpikir lagi, ketika Tong Hong Pek menggenggam tangannya sambil memanggilnya "Adik Giok", itu pasti ada sebab musababnya,

Apakah buah hati Tong Hong Pek masa lalu itu mirip dirinya, atau bahkan ibunya sendiri?

Berpikir sampai di situ, maka Tam Goat Hua membatalkan niatnya untuk pergi dan malah kemudian berseru,

"Tuan Tong Hong!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghela nafas panjang,

"Nona Tam, maafkan sikapku tadi, aku sungguh tak dapat mengendalikan diri!"

Tam Goat Hua menyahut dengan suara rendah.

"Aku tidak mempersalahkanmu, Tuan Tong Hong, tadi kau menyebut "Adik Giok", apakah buah hatimu dulu mirip dengan diriku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membalikkan badannya lalu menatap Tam Goat Hua dengan lembut sekali seraya berkata,

"Tidak salah. Dia amat mirip denganmu, sama-sama cantik jelita."

Tam Goat Hua berusaha menenangkan hatinya setelah itu barulah berkata,

"Tuan Tong Hong, aku sudah tahu, dia... pasti ibuku."

Tong Hong Pek menundukkan kepala,

"Tidak salah."

Seketika dalam pandangan Tam Goat Hua, Tong Hong Pek bukan merupakan seorang pendekar yang berkepandaian tinggi, melainkan seorang lelaki yang putus cinta dengan hati hancur lebur, sedangkan Tam Goat Hua, boleh dengan kehangatan cinta kasihnya, untuk mengobati hati Tong Hong Pek yang telah hancur lebur itu.

Di antara mereka berdua, terdapat perbedaan usia, tingkatan dan kepandaian. Namun segala itu, telah sirna dalam hati Tam Goat Hua, Gadis itu hanya merasa, harus

membuat Tong Hong Pek jangan terus-menerus merindukan ibunya,

Dia akan membuat dirinya memasuki hati Tong Hong Pek seperti kekasihnya di masa lalu,

Oleh karena itu, Tam Goat Hua maju selangkah lalu berkata dengan suara rendah.

"Tuan Tong Hong, urusan itu telah berlalu, untuk apa dipikirkan lagi?"

Tong Hong Pek tertawa getir

"Nona Tam, usiamu masih muda, tidak tahu bagaimana rasanya orang terjerat cinta."

Tam Goat Hua menghela nafas, kemudian berkata dengan suara rendah,

"Tuan Tong Hong, aku mengerti itu."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek amat cerdas, bagaimana mungkin dia tidak mengetahui isi hati gadis tersebut?

Seketika dia teringat akan beberapa kejadian di masa lalu, Buah hatinya menghilang tidak ketahuan rimbanya, namun putrinya justru dengan penuh cinta kasih terhadapnya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun, kemudian membelai-belai rambut Tam Goat Hua, Cinta kasihnya terhadap buah hatinya di masa lalu, mulai diarahkan kepada Tam Goat Hua, sedangkan gadis itu pun mendongakkan kepala,

Begitu melihat Tam Goat Hua menatapnya dengan penuh cinta kasih, seketika hati Tong Hong Pek terasa dingin sekali, dan dia segera melangkah mundur

"Nona Tam, kini rambutku sudah hampir putih, bagaimana mungkin menginjak ke dalam medan cinta lagi?"

Tam Goat Hua hanya tersenyum, tidak bersuara sama sekali,

Perlu diketahui, kini Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah berusia empat puluh lebih, namun kelihatannya seperti baru berusia sekitar dua puluh tujuh tahun, Dia mengatakan rambutnya sudah hampir putih, padahal masih hitam mengkilap,

Ketika melihat Tam Goat Hua tersenyum, dalam hati tahu tidak akan terhindari dari percintaan ini.

Di masa muda, memang banyak anak gadis yang jatuh hati kepadanya, namun dia justru jatuh hati kepada seorang gadis saja. Akan tetapi, akhirnya percintaan itu malah berubah jadi lautan kesengsaraan yang tak ada batasnya, menyiksa dirinya selama dua puluh tahun lebih,

Kini Tam Goat Hua mencintainya dengan sepenuh hati, justru membuat pikirannya kacau balau, tidak tahu harus bagaimana,

Berselang beberapa saat, barulah dia berkata, "Nona Tam, ayahmu pergi ke Bu Yi San, aku harus pergi mencarinya. Kau... lebih baik jangan ikut, sebab jika kami berdua bertemu pasti timbul emosi."

Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala, "Tidak, biar bagaimanapun aku harus ikut." Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Kalau begitu, kau tidak mau pergi cari Lu Leng lagi?"

Tam Goat Hua tertegun, kemudian menjawab, "Sudah pasti harus pergi cari dia, tapi tidak tahu dia ke mana?"

Tong Hong Pek menghela nafas panjang.

"Adatnya keras melebihi adatku, maka di saat ini dia memang harus mengalami berbagai macam penderitaan agar kelak tidak gampang membunuh.

Tam Goat Hua berpikir sejenak.

"Kalau begitu, mari kita berangkat sekaligus mencari jejaknya! Bagaimana?"

Sesungguhnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memang tidak mau berpisah dengan Tam Goat Hua.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tercekam oleh rasa cinta dan benci, sehingga membuatnya tidak mau meninggalkan gunung sa1ju. Namun kini, cinta kasihnya yang terpendam itu, justru dibangkitkan oleh Tam Goat Hua,

Walau dia berusaha mengendalikan diri, tapi tetap tidak dapat mengendalikan cinta kasihnya itu,

Bersama Tam Goat Hua, membuatnya merasa muda kembali seperti dua puluh tahun yang lampau, namun dia yakin tidak akan putus cinta lagi seperti di masa lampau itu.

Walau berpikir begitu, tapi dia justru tidak mau memperlihatkan cinta kasihnya itu, sebab urusan tersebut tidak begitu sederhana,

Perasaan dalam hatinya berkecamuk, namun sikapnya justru tampak hambar

"Kau mau ikut, aku pun tidak bisa melarang."

Tam Goat Hua tersenyum.

"Aku tahu kau pasti mengabulkan."

Jawaban tersebut membuat hati Tong Hong Pek tersentak. Kemudian dengan tidak banyak bicara lagi, langsung berangkat ke Bu Yi San mencari Cit Sat Sin Kun.

Malam itu karena Tam Goat Hua tidak mau ikut Lu Leng, membuat anak itu merasa kecewa sekali, tapi tidak menggoyahkan keputusannya maupun tekad dalam hatinya, setelah meninggalkan kamar Tam Goat Hua, Lu Leng pun bergumam.

"Kakak Goat, maafkan aku kali ini telah membohongi mu. ini pun terakhir kalinya."

Dia tahu jelas, betapa bahayanya seorang diri pergi ke rumah si iblis Harpa. Oleh karena itu, ketika mau meninggalkan kamar Tam Goat Hua, dia pun mengutarakan isi hatinya,

Lu Leng sama sekali tidak berhenti, terus berlari menuju rumah yang dikatakan Tam Goat Hua, pada waktu itu, kalau Tam Goat Hua langsung mengejanya pasti tersusul, tapi gadis itu malah ke kamar Lu Leng dan kemudian muncul Giok Bin

Sin Kun-Tong Hong Pek, sehingga banyak waktu terbuang di situ, sedangkan Lu Leng terus berlari Tiga puluh mil kemudian dia beristirahat sejenak, lalu berlari lagi menuju rumah tersebut. Satu jam kemudian tibalah dia di tempat tujuan, namun rumah itu telah musnah di lalap api.

Lu Leng termangu-mangu di tempat, tidak mengerti kenapa rumah itu terbakar ludes,

Ketika itu mendadak terdengar suara dengusan "Hm", dan seketika muncul seseorang dari puing-puing yang berserakan di tempat itu,

Betapa tegangnya hati Lu Leng, Yang muncul itu pun tampak tertegun, sepertinya tidak menduga akan bertemu Lu Leng di tempat ini.

Ternyata dia seorang gadis, Tangannya memegang sebuah pecut yang bergemerlapan. setelah melihat jelas gadis itu, mata Lu Leng berapi-api!

Ternyata gadis itu Han Giok Shia, yang pernah menyiksa nya sampai setengah mati Kalau saat itu Tujuh Dewa tidak segera menolongnya, nyawanya pasti sudah melayang di tangan gadis itu.

Kini Han Giok Shia juga sudah melihat jelas, bahwa yang berdiri itu memang Lu Leng.

Mereka berdua sama-sama beradat keras walaupun tiada dendam, mereka berdua pasti tidak akan saling mengalahkan. Apalagi ketika di menara Hou Yok nyawa Lu Leng nyaris melayang di tangannya,

Begitu saling menatap, wajah mereka langsung berubah penuh kebencian, bahkan mereka mengeluarkan tawa dingin,

Han Giok Shia menatapnya dengan sinis, lalu berkata dengan dingin,

"Bocah busuk, ternyata kau belum mampus ! Lu Leng langsung meludah. "Phui! Gadis busuk, kalau aku belum melihat kau mampus, bagaimana mungkin aku akan mampus?"

Ketika berada di menara Hou Yok, Han Giok Shia mengira bahwa ayahnya dibunuh oleh Lu Sin Kong. Kemudian di puncak Sian Jin Hong, Hwe Hong Sian Kouw mengaku, bahwa Han Sun mati di tangannya,

Membunuh orang merupakan urusan besar, tentunya tidak boleh omong sembarangan

Akan tetapi, Han Giok Shia justru masih kurang percaya. Karena dia menemukan mayat ayahnya di menara Hou Yok bersandar di dinding, bahkan terdapat tulisan berdarah di dinding, yaitu tulisan "Lu",

Oleh karena itu, Han Giok Shia beranggapan bahwa kematian ayahnya pasti ada hubungan dengan Lu Sin Kong.

Padahal sesungguhnya, si Pecut Emas-Han Sun, justru mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw,

Namun tentang itu, tidak seharusnya Hwe Hong Sian Kouw bertanggung jawab, Karena Hwe Hong Sian Kouw dan si Pecut Emas-Han Sun terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, sehingga membuat mereka berdua bertarung hingga mati. seperti halnya dengan Lu Sin Kong, Ang Eng Leng Long dan

lainnya di puncak Sian Jin Hong, mereka saling membunuh tanpa mengenal siapa pun.

TuIisan berdarah di dinding menara Hou Yok, sesungguhnya tulisan si iblis Harpa, tujuannya membuat beberapa partai saling membunuh

Tentang itu, beberapa tahun kemudian barulah diketahui kaum rimba persilatan, dan itu akan diceritakan nanti,

Mengenai itu, Han Giok Shia sama sekali tidak tahu, maka ketika mendengar Lu Leng berkata begitu, dia segera menyahut

"Baik! Lihat siapa yang mati duluan!"

Han Giok Shia langsung mengayunkan Pecut Emasnya, dengan mengeluarkan jurus Lang Hoan Lian Thian (Ombak Bergulung-gulung Menyambung Langit) menyerang Lu Leng,

Ketika berada di menara Hou Yok, Lu Leng sudah pernah bertarung dengan gadis itu, Walau usianya tidak besar begitu banyak dari Lu Leng, namun kepandaianya justru jauh di atas Lu Leng.

Oleh karena itu, begitu melihat Han Giok Shia, Lu Leng sudah bersiap-siap, Maka begitu melihat Pecut Emas itu meliuk-tiuk cepat ke arahnya, dia segera berkelit ke samping, sekaligus menendang pecahan apa pun ke arah Han Giok Shia, lalu meloncat mundur

Han Giok Shia segera menangkis pecahan pecahan itu dengan Pecut Emasnya, setelah itu memandang ke depan, namun Lu Leng sudah tidak kelihatan

Han Giok Shia tertegun Gadis itu menengok ke sana ke mari, tapi keadaan di sekitarnya sunyi sepi tiada seorang pun Dia yakin Lu Leng bersembunyi maka berkata dengan dingin

"Anak jahanam dari Go Bi Pai, sudah takut...."

Belum usai makiannya, mendadak gadis itu merasa ada serangkum tenaga yang amat dahsyat menekan di atas kepalanya!

Betapa terkejutnya Han Giok Shia, Walau kepandaianya lebih tinggi dari Lu Leng, namun pengalamannya dalam rimba persilatan masih kurang, Saat itu dia mengira Lu Leng menyeranginya dari atas,

Dia amat membenci Lu Leng, rasanya ingin mencambuknya hingga mati. Oleh karena itu, dia sama sekali tidak berkelit, melainkan melancarkan pukulan ke atas dengan jurus Yah Hwe Sioh Thian (Api Liar Membakar Langit),

Plaak! Terdengar suara benturan,

Telapak tangan Han Giok Shia menghantam sesuatu yang amat keras. Dia segera berkelip tapi terlambat Mendadak terdengar suara tawa Lu Leng, dan di saat itulah sesuatu yang amat berat mengarah ke kepalanya,

Walaupun Han Giok Shia sudah bergerak cepat, namun mendadak bahunya terasa sakit sekali

Bum! Sebuah batu besar yang beratnya kurang lebih seratus kati jatuh ke bawah,

Ternyata ketika Lu Leng berkelit ke belakang Han Giok Shia, sebetulnya dia ingin menyeranginya dari belakang, Akan

tetapi, dia justru melihat sebuah pilar yang sudah miring, Dia segera melesat ke atas, kebetulan di sisi pilar itu terdapat sebuah batu, maka diangkatnya batu itu lalu dijatuhkannya ke kepala Han Giok Shia yang sedang memaki dirinya.

Seandainya Han Giok Shia langsung berkelip tentu bahu kirinya tidak akan tertimpa batu itu, Namun karena dia mengira Lu Leng yang menyerang dari atas, maka dia pun melancarkan pukulan ke atas, Betapa terkejutnya gadis itu sebab yang dihantamnya bukan Lu Leng, melainkan sebuah batu besar, Dia berusaha berkelit, namun sudah terlambat, sehingga bahu kirinya tertimpa batu besar itu, seketika bahu kirinya terasa sakit sekali bahkan tidak dapat digerakkan lagi, membuat kegusarannya memuncak, Dia menyebarkan pandangannya, Dilihatnya Lu Leng nangkring di atas sebuah pilar sambil tertawa gelak.

Han Giok Shia membentak marah, kemudian mencelat ke atas sambil menyerang Lu Leng dengan tiga jurus berturut-turut, yakni jurus Coan Yun Cai Goat (Membalikkan Awan Memetik Bulan), Jit Goat Cih Seng (Matahan Dan Bulan Muncul Bersama) dan jurus Pat Hong Hong Ih (Hujan Angin Delapan Penjuru), Cambuk Emasnya berkelebatan mengarah sekujur badan Lu Leng,

Lu Leng tahu dirinya tak dapat melawan, maka lalu menggunakan siasat Ketika melihat Han Giok Shia mencelat ke atas menyerangnya, dia pun segera merosotkan dirinya ke bawah,

Di saat Pecut Emas itu mengenai pilar, Lu Leng justru sudah berada di bawah, Mendadak dia mencelat ke atas menghantam punggung Han Giok Shia, Gadis itu cepat-cepat menghimpun hawa murni, Dia ingin membalikkan badannya yang di udara untuk menangkis serangan Lu Leng, namun di

saat bersamaan, dia merasa bahu kirinya sakit sekali, maka membuat gerakannya menjadi lamban.

Di saat itulah pukulan Lu Leng sudah sampai di punggungnya,

Duuk! punggung Han Giok Shia terpukul

Akan tetapi, justru sungguh kebetulan sekali, pukulan itu mengenai Liat Hwe Soh Sim Lun yang di punggung gadis itu. Oleh karena itu, Lu Leng segera menyambarnya,

Serrt! Senjata itu sudah berpindah ke tangan Lu Leng.

Betapa gembiranya Lu Leng, dan kemudian langsung mencaci.

"Gadis busuk, hari ini nyawamu pasti melayang!"

Sementara Han Giok Shia sudah melayang ke bawah. wajahnya masih meringis-ringis, menahan sakit di bahunya, sedangkan Lu Leng telah mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun ke arahnya,

Kalau Han Giok Shia terhantam senjata itu, pasti terluka parah, sebab Lu Leng menggunakan tenaga sepenuhnya.

Namun Liat Hwe Soh Sim Lun merupakan senjata istimewa, lagipula harus menggunakan jurus-jurusnya, Kalau tidak, senjata tersebut tidak akan begitu hebat.

Lu Leng tidak pernah belajar jurus-jurus Liat Hwe Soh Sim Lun, maka meskipun senjata itu mengarah Han Giok Shia, tapi kedua gelang yang di ujungnya justru jatuh di hadapan gadis itu,

Lu Leng tertegun, tak tahu apa sebabnya, justru di saat itulah, Han Giok Shia mengayunkan Pecut Emasnya menyerang Lu Leng,

Taaar!

Pecut Emas itu menghajar badan Lu Leng sehingga meninggalkan bekas merah.

Lu Leng merasa sakit sekali, maka langsung meloncat ke belakang. Namun Han Giok Shia pun langsung melangkah mendekatinya,

Lu Leng tahu akan kelihayan gadis itu. Walau bahunya sudah terluka, namun dia tetap bukan lawannya, Kini tempat tinggal si iblis Harpa telah musnah, tentunya si iblis Harpa tidak ada di situ, Namun dia harus membalas dendam ayahnya, maka tidak boleh mati di tangan gadis itu, Karena itu, dia menggunakan siasat memancing Han Giok Shia ke penginapan, setelah itu dia memanggil kakak Tam Goat Hua dan gurunya menghadapi gadis itu,

Oleh karena itu, dia segera membalikkan badan-nya, sekaligus melesat meninggalkan tempat itu,

Bagaimana mungkin Han Giok Shia membiarkannya kabur? Gadis itu langsung mengejarnya,

Siasat Lu Leng memang tidak salah, Kalau menempuh jalan yang benar, dia tidak perlu sampai di penginapan, di tengah jalan pun akan bertemu Tam Goat Hua dan Tong Hong Pek.

Akan tetapi, Lu Leng tidak begitu paham jalan di daerah itu, lagipula malam itu gelap gulita, maka membuatnya

menempuh jalan yang salah, menuju arah utara. Belasan mil kemudian, suasana terasa semakin sunyi sepi.

Melihat gelagat itu Lu Leng segera tahu bahwa dirinya telah salah jalan, Tapi saat ini Han Giok Shia terus mengejarnya, maka tidak mungkin dia berbalik lagi.

Apa boleh buat, dia terpaksa terus berlari, Setelah melewati dua tiga puluh mil, terdengar suara air menderuderu. Tak seberapa lama, tampak air sungai mengalir deras. Ternyata dia sudah sampai di tepi sungai Huang Ho (Sungai Kuning), maka sudah barang tentu tiada jalan lagi,

sementara Han Giok Shia masih terus mengejar-nya. Ketika mengejar, gadis itu pun mengobati bahu kirinya yang terluka, bahkan sudah membalutnya, Tapi bahu kirinya itu tetap tidak bisa bergerak, hanya tidak begitu terasa sakit lagi, Ketika Lu Leng sampai di tepi sungai Huang Ho, gadis itu pun sudah mengejarnya sampai di situ, karena tidak ada jalan lagi, maka Lu Leng terpaksa membalikkan badannya lalu membentak.

"Gadis busuk! Kau kira aku takut padamu?"

Kemudian dia mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun ke arah Han Giok Shia, Gadis itu membentak, sekaligus menggerakkan Pecut Emasnya untuk menangkis serangan Lu Leng, Maka, terjadilah pertarungan yang amat sengit. Mereka terus bertarung, sehingga tak terasa pertarungan itu telah melewati lima jurus,

Lu Leng kelihatan mulai di bawah angin, karena tidak bisa menggunakan senjata tersebut, sebaliknya Han Giok Shia malah semakin gagah. pertarungan mereka sudah melewati

beberapa jurus lagi, Tiba-tiba terdengar Lu Leng menjerit, ternyata bahunya tersambar Pecut Emas-Han Giok Shia,

Dia segera mencelat ke belakang, namun justru lupa bahwa dirinya berada di pinggir sungai Hoang Ho, Maka begitu ke belakang, arahnya jelas ke sungai itu.

Tampak arus sungai mengalir deras, membuat Lu Leng menjadi panik, Akan tetapi, kebetulan di situ ada sebuah perahu.

Lu Leng cepat-cepat menghimpun hawa murni, kemudian berjongkir balik ke perahu itu dan hinggap dengan selamat,

Kalau Lu Leng jatuh ke dalam sungai, mungkin kegusaran Han Giok Shia akan reda, lagipula tidak mungkin gadis itu akan mencebur ke sungai mengejarnya.

Ketika melihat Lu Leng jatuh ke perahu itu, sedangkan Liat Hwe Soh Sim Lun masih di tangannya, maka tanpa berpikir panjang, gadis itu langsung bersiul panjang sambil melesat ke perahu.

Betapa terkejutnya Lu Leng ketika melihat itu, Dia mau mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun, namun Han Giok Shia sudah sampai di perahu tersebut.

Gadis itu langsung membentak sengit,

"Bocah busuk, kau masih bisa lari ke mana?"

Serrr!

Han Giok Shia langsung menggerakkan Pecut Emasnya ke arah kepala Lu Leng, tapi tidak bisa kena, sebab arus di sungai

Huang Ho amat deras, sehingga membuat perahu itu bergoyang-goyang, lagi pula perahu itu sudah terombang-ambing ke lengah sungai, menyebabkan Lu Leng terjatuh, maka Pecut Emas itu menyerang tempat kosong,

Di saat bersamaan, Han Giok Shia terjatuh dan langsung memegang pinggiran perahu. kemudian mereka berdua saling menatap dengan penuh kebencian, perahu yang sudah berada di tengah sungai itu terus meluncur mengikuti arus, Tak seberapa lama kemudian, hari pun mulai terang,

Mendadak Lu Leng tertawa aneh dan berkata.

"Gadis busuk, kelihatannya kau sama sekali tidak bisa berenang! Ya, kan?"

Mendengar ucapan itu, Han Giok Shia terkejut bukan main dan kemudian membatin, Bagaimana dia tahu aku tidak bisa berenang? Mungkinkah dia akan melobangi perahu agar tenggelam ?

Ketika berpikir, Han Giok Shia memperhatikan Lu Leng. Ternyata dia pun memegang erat-erat pinggiran perahu. Kalau dia bisa berenang, tentunya tidak akan begitu, karena itu Han Giok Shia pun tertawa dingin,

"Baik! Mari kita tenggelamkan perahu ini!" Tidak salah, Lu Leng pun tidak bisa berenang, Kalau dia tidak memikul dendam kedua orangtuanya, dia pasti akan menenggelamkan perahu itu, mati bersama Han Giok Shia,

Saat ini, dia hanya mendengus, tidak bicara apa-apa. Mereka berdua tetap saling menatap dengan penuh kebencian

Tak seberapa lama kemudian, hari pun sudah terang, dan mulai banyak perahu berhilir mudik di sungai tersebut

Perahu kecil yang membawa Lu Leng dan Han Giok Shia, sewaktu-waktu pasti akan terbalik.

Akan tetapi, mereka berdua justru tidak mau memperlihatkan kelemahan masing-masing. Siapa pun tidak mau membuka mulut minta tolong kepada perahu lain.

Keadaan mereka telah terlihat oleh pemilik perahu lain, Namun para pemilik perahu itu amat percaya tahyul. Maka, ketika melihat mereka berdua memegang senjata aneh, dan tidak mau minta tolong di saat yang amat bahaya, para pemilik perahu lain itu pun diam saja,

Perahu kecil itu terus meluncur mengikuti arus, Dalam waktu satu hari sudah meluncur ratusan mil, Walau mereka berdua tidak berani bangkit berdiri namun mulut mereka tetap tidak saling mengalah.

Ketika hari mulai malam, perahu lain sudah mulai menepi, namun perahu kecil itu masih terus meluncur mengikuti arus,

Satu hari lamanya mereka berdua tidak mengisi perut. Maka, tidak mengherankan kalau mereka merasa lapar sekali, Namun perahu kecil itu sama sekali tidak menepi, tentunya mereka berdua pun tidak bisa mendarat.

Han Giok Shia merasa gugup dalam hati, Dia sampai di rumah besar yang telah musnah dilalap api itu sebetulnya tidak sengaja.

Hari itu Tam Ek Hui menariknya pergi, maka mereka terhindar dari petaka itu. Turun dari puncak Sian Jtn Hong,

Tam Ek Hui segera pergi mencari ayahnya, sepanjang jalan, terdengar bahwa pihak Hwa San Pai dan kaum rimba persilatan lain sedang menuju ke Holam Pak Bong San. Tam Goat Hua berpikir kemungkinan besar ayahnya juga berangkat ke sana, karena itu dia bersama Han Giok Shia pun berangkat ke sana pula.

Sebelum mereka berdua berkenalan, sudah terkesan baik dalam hati, Setelah bertemu dan berkenalan, mereka berdua pun saling jatuh cinta,

Akan tetapi, sifat Han Giok Shia memang terlampau keras. Malam itu Tam Ek Hui mengatakan sesuatu, justru menimbulkan ribut mulut di antara mereka berdua, dan seketika juga Han Giok Shia pergi, Tam Ek Hui tahu sifatnya, maka dia tidak gugup dan mengira sebentar lagi gadis itu akan menunggunya di depan.

Akan tetapi, sungguh di luar dugaan, ketika Han Giok Shia tiba di rumah yang dilalap api itu, justru bertemu Lu Leng,

Saat ini, perahu kecil yang terus meluncur mengikuti arus itu, sudah meluncur hampir dua ratus mil, bagaimana mungkin Tam Ek Hui dapat menemukannya?

Hati Han Giok Shia merasa gugup, Juga dikarenakan itu, dia pun mulai menyesal Ketika Lu Leng jatuh ke perahu kecil ini, tidak seharusnya gadis itu ikut melesat ke perahu tersebut

Kini entah bagaimana gugup dan paniknya Tam Ek Hui, Begitu berpikir kekasihnya akan begitu, hatinya terasa seperti tersayat, Semua itu gara-gara Lu Leng, karena itu, dia semakin membenci anak itu, Maka tanpa memikirkan bahaya lagi, mendadak dia maju beberapa langkah lalu menggerakkan Pecut Emas yang di tangannya,

Taaar! Pecut Emas itu mengarah Lu Leng,

seketika Lu Leng berteriak lantang,

"Bagus!"

Tanpa berpikir panjang lagi, dia pun langsung mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun untuk menangkis Pecut Emas itu,

Di saat Lu Leng mengayunkan senjatanya, Han Giok Shia justru menarik kembali Pecut Emas tersebut, Maka Liat Hwe Soh Sim Lun menghantam dasar perahu itu, sehingga terdengar suara "Plak" dan dasar perahu itu telah berlobang dan seketika air sungai menerjang masuk.

Menyaksikan itu, gusarlah Han Giok Shia,

"Bocah busuk, kau berbuat apa?"

-ooo0ooo-

Bab 44

Begitu melihat perahu kecil itu bocor, hati Lu Leng tersentak, namun dia tidak mau memperlihatkan rasa takutnya di hadapan Han Giok Shia, sebaliknya malah mencaci.

"Gadis busuk, kau pasti ketakutan setengah mati, masih tidak mau berlutut minta ampun?"

Han Giok Shia marah sekali, Ketika dia baru mau membuka mulut balas mencaci, perahu kecil itu mulai tenggelam.

Mereka berdua cepat-cepat memegang pinggiran perahu, Tak lama kemudian, perahu itu sudah tenggelam sedangkan mereka berdua hanya tampak bagian atas saja, Mereka terapung di permukaan air sambil memegang pinggiran perahu, Di saat yang amat gawat ini, mereka berdua malah bertarung.

Han Giok Shia menggerakkan Pecut Emasnya, sedangkan Lu Leng mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun untuk menangkis, Berselang beberapa saat, mereka sama-sama mendongakkan kepala, Tampak sebuah perahu besar yang lampunya bersinar terang benderang, menerjang ke arah mereka dengan cepatnya.

Lu Leng dan Han Giok Shia, tanpa sadar sama-sama mengeluarkan seruan kaget.

Lu Leng segera menekan pinggiran perahu kecil, maka badannya langsung melambung ke atas, Di saat bersamaan, terdengar suara "Blaam", perahu besar itu sudah menabrak perahu kecil,

Badan Lu Leng yang melambung itu, mulai merosot ke bawah. Lu Leng segera menghimpun hawa murni, sekaligus menjulurkan tangannya untuk meraih pinggiran perahu besar itu, Dia berhasil meraih nya dan langsung meloncat ke dalam perahu besar itu,

Lu Leng menuju ke buritan, dan kemudian berdiri di situ sambil memandang ke arah sungai. Namun yang dilihatnya

hanya arus sungai mengalir deras, sama sekali tiada bayangan perahu kecil maupun Han Giok Shia,

Dia yakin bahwa Han Giok Shia sudah tenggelam ke dasar sungai, maka merasa puas sekali,

"Ha ha ha!"

Akan tetapi, di saat bersamaan terdengar suara tawa nyaring di belakangnya, Lu Leng menolehkan kepalanya ke belakang, Ternyata yang tertawa Han Giok Shia,

Dia tidak menyangka, Han Giok Shia juga berhasil menyelamatkan diri, bahkan sudah berada di atas perahu besar itu pula, Lu Leng segera berhenti tertawa. Begitu suara tawanya berhenti, suara tawa Han Giok Shia pun ikut berhenti, suasana di tempat itu berubah menjadi hening, itu justru membuat Lu Leng merasa heran, Sebab perahu itu begitu besar, kenapa tidak ada suara apa pun. Diperhatikannya perahu itu dan seketika juga dia merasa merinding. perahu besar itu diterangi sinar lampu, namun tiada seorang pun, tiada awak perahu dan penumpang.

Perahu besar itu bisa menabrak mereka di permukaan sungai, ternyata disebabkan tiada awak perahu sama sekali,

Sejak meninggalkan rumah, Lu Leng memang sering mengalami hal-hal yang aneh, tapi baru kali ini menemui hal yang sedemikian ganjil,

Setelah berhenti tertawa, Han Giok Shia tidak bersuara, mungkin dia juga punya perasaan seperti Lu Leng.

Berselang beberapa saat, Lu Leng memberanikan diri berjalan ke depan beberapa depa, dan kini dia sudah berada di sisi sebuah ruangan.

Dia berpikir sejenak, lalu melongok ke dalam. Ruangan itu sangat indah namun sunyi sepi, Di dalamnya terdapat sebuah meja dan beberapa buah kursi, namun tiada seorang pun berada di sana.

Tampak sebuah golok menggeletak di atas meja. Golok itu berbentuk aneh dan lebih pendek dari golok biasa, Begitu melihat golok tersebut, giranglah Lu Leng. Dia segera menyelipkan Liat Hwe Soh Sim Lun di pinggangnya, lalu melesat ke dalam dan disambarnya golok itu. Namun baru saja dia berhasil meraih golok tersebut, mendadak tampak sosok bayangan berkelebat memasuki ruangan itu juga,

Lu Leng cepat-cepat mundur Setelah dilihatnya dengan jelas, bayangan itu ternyata Han Giok Shia.

Bagian 20

Padahal setelah berada di atas perahu besar itu, mereka tak mendapatkan seorang pun. Tentunya mereka berdua akan bercuriga, maka seharusnya mereka berdua menyelidiki perahu besar itu,

Akan tetapi, mereka berdua masih muda dan bersifat amat keras, Begitu bertatap muka, mata mereka pun langsung memerah.

Setelah memperoleh golok itu, Lu Leng ingin menjajal bagaimana hebatnya, Dia maju selangkah dan langsung

mengeluarkan jurus Lang Thau Siung Yung (Ombak Menderuderu), Tampak golok pendek itu berkelebatan memancarkan cahaya kebiru-biruan,

Ketika Han Giok Shia berkelebat ke dalam ruangan ini, dia pun melihat Lu Leng meraih golok pendek. Kini dilihatnya golok pendek itu memancarkan cahaya kebiru-biruan, maka hatinya menjadi tergerak.

Ternyata dia terhadap golok pendek itu, terdapat kesan yang amat dalam, hanya saja dalam keadaan ini, dia sama sekali tidak ingat.

Han Giok Shia tidak berani langsung menangkis golok pendek itu, melainkan terlebih dahulu mundur selangkah. Kemudian dia mendadak mengayunkan Pecut lemasnya ke sebuah kursi. Setelah ujungnya melilit kursi itu baru disentakkan ke arah Lu Leng, sehingga kursi itu melayang ke arah golok pendek.

Jurus yang dikeluarkan Lu Leng amat cepat, maka begitu kursi itu melayang ke arah golok pendek, seketika juga terbelah dua. Kelihatannya Lu Leng tidak mengerahkan tenaga, namun kursi yang dibikin dari kayu harum itu langsung terbelah dua.

Itu membuat Han Giok Shia tertegun, begini pula Lu Leng sendiri. Anak muda itu terbelalak seakan tidak percaya akan penglihatannya sendiri.

Ketika mengambil golok pendek itu, Lu Leng sudah tahu bahwa golok itu agak luar biasa, namun tidak mengira kalau begitu tajam.

Betapa girang hatinya. Badannya maju dan segera melancarkan serangan lagi terhadap Han Giok Shia.

Badan gadis itu berputar menghindar sekaligus mengayunkan Pecut lemasnya untuk batas menyerang, mengarah jalan darah Tay Pai Hiat di pinggang Lu Leng.

Lu Leng cepat-cepat berkelit, kemudian berturut-turut menyerang dengan tiga jurus.

Lu Sin Kong memang ahli ilmu golok, setiap jurusnya amat aneh dan lihay. Sejak kecil Lu Leng sudah belajar ilmu golok, hanya saja Lweekangnya masih dangkal, namun ilmu goloknya justru merupakan ilmu golok tingkat tinggi.

Ketiga jurus itu adalah Thian Hou Sam Sek (Tiga jurus Harimau Langit), yaitu Wa Hou Seh Seng (Harimau Mendekam), Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba dan jurus Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat), semuanya mengandung tenaga lunak dan keras, boleh dikatakan merupakan ilmu golok yang paling hebat.

Lu Leng sekaligus mengeluarkan ketiga jurus itu, maka tampak golok pendek itu berkelebatan memancarkan cahaya kebiru-biruan.

Yang merugikan diri Han Giok Shia, yakni bahu kirinya masih belum begitu sembuh, sehingga membuat gerakannya tidak begitu gesit. Lagi pula golok pendek itu amat tajam, maka dia tidak tahu Pecut Emasnya dapat menahan bacokan golok pendek itu atau tidak,

Karena ragu akan Pecut Emasnya, maka dia hanya berkelit saja, Dia berhasil berkelit dua jurus serangan Lu Leng, namun jurus ketiga begitu cepat dan aneh, mengarah lehernya. Han

Giok Shia cepat-cepat menundukkan kepala, namun golok pendek itu justru berhasil memangkas sedikit rambut gadis tersebut.

"Ha ha ha! Gadis busuk, kau boleh jadi biarawati!"

Tadi Han Giok Shia berada di atas angin, namun kini berbalik malah Lu Leng yang berada di atas angin, bahkan golok pendek itu berhasil memangkas sedikit rambutnya, sehingga membuat kegusaran semakin memuncak.

Gadis itu membentak keras, menyusul terdengar suara "Taar", Pecut Emas itu langsung mengarah jalan darah Hwa Kay Hiatt di dada Lu Leng.

Lu Leng segera menurunkan tangannya, lalu mendadak mengayunkan golok pendeknya untuk menyabet Pecut Emas yang mengarah bagian dadanya.

Han Giok Shia ingin menarik kembali Pecut Emasnya, tapi terlambat Saat ini, perasaan mereka berdua amat tegang, Apabila Pecut Emas itu putus tersabet golok pendek, siapa yang akan menang pasti ketahuan

Namun kalau Pecut Emas ku tidak putus, mereka berdua pasti bertarung seimbang saja, Tampak golok pendek itu telah menyabet Pecut Emas, Han Giok Shia segera menyentak Pecut Emas itu untuk dilihat, ternyata tidak cacat sedikit pun.

Seketika Han Giok Shia mulai bersemangat lagi, Kalau dia tahu Pecut Emas itu tidak akan putus membentur golok pendek tersebut rambutnya pun tidak akan terpankas sedikit, dan Lu Leng tidak akan berada di atas angin,

Han Giok Shia langsung menyerang Lu Leng bertubi-tubi. Lu Leng cepat-cepat menangkis dengan golok pendek, maka terjadilah pertarungan yang amat sengit

Mereka terus bertarung, padahal sudah sehari semalam kedua-duanya belum mengisi perut, juga belum beristirahat maka saat ini keadaan mereka sudah lelah sekali

Akan tetapi, tiada seorang pun di antara mereka yang mau berhenti, walau gerakan mereka sudah semakin lamban sementara perahu besar itu terus meluncur. Siapa pun tidak akan menyangka bahwa dalam perahu sebesar itu hanya terdapat dua orang, justru merupakan musuh besar pula,

Perahu besar itu terus meluncur mengikuti arus, sehingga perahu lain yang berukuran kecil langsung menyingkir

Lu Leng dan Han Giok Shia terus bertarung hingga siang hari, akhirnya mereka berhenti, karena masing-masing sudah tidak punya tenaga untuk melanjutkan pertarungan

Mereka berdua duduk dengan nafas memburu. Berselang beberapa saat, Lu Leng mulai membuka mulut

"Gadis busuk, lihatlah apakah ada makanan di perahu ini, kalau sudah kenyang, kita bertarung lagi!"

Han Giok Shia menyahut.

"Bocah busuk, kau tidak bisa melihat sendiri?"

Lu Leng tertawa.

"Ha ha! Aku orang gagah yang berhati terbuka, kau jangan khawatir aku akan membokongmu!"

"Kentut! Apakah aku orang rendah?"

Lu Leng menatapnya.

"Kau tahu sendiri itu!"

Han Giok Shia langsung naik darah, ketika dia baru mau menerjang ke arah Lu Leng, mendadak dia berdiri mematung di tempat sambil memandang meja yang di sisinya, Lu Leng juga memandang ke meja, lalu tertegun!

Ternyata di pinggir meja itu terdapat sebuah bekas telapak tangan. sesungguhnya tidak aneh, sebab Lu Leng memperoleh golok pendek itu di situ, pertanda orang-orang yang di perahu itu kaum rimba persilatan.

Akan tetapi, bekas telapak tangan itu, di jari jempol bercabang sebuah jari, jadi berjumlah enam jari.

Lu Leng mendengar dari Tong Hong Pek, sedangkan Han Giok Shia mendengar dari Tam Ek Hui. Mereka berdua sudah tahu tentang Pat Liong Thian Im, juga tahu kini Pat Liong Thian Im berada di tangan siapa, yang walau tidak begitu jelas, tapi orang itu memiliki enam jari

Oleh karena itu, mereka berdua tertegun dan lama sekali tidak bersuara.

Berselang sesaat, mereka saling memandang.

Sebetulnya dalam hati masing-masing ingin bersahabat Akan tetapi, begitu saling memandang, api kebencian dalam hati mereka mulai menyala lagi.

Lu Leng tertawa dingin seraya berkata. "Gadis busuk, kau takut kan?"

Han Giok Shia melotot. "Kau yang takut!"

Lu Leng bangkit berdiri sambil menatap gadis itu dengan sinis,

"Kau tidak lapar, tapi aku sudah lapar Kalau kau memang kuat, mari kita bersama menahan lapar!"

Han Giok Shia langsung meludah,

"Phui! Berdasarkan apa aku harus menahan lapar?"

Lu Leng manggut-manggut

"Itu bagus, sebelum makan tentunya kita tidak bisa bertarung! Setelah makan, barulah kita melanjutkan!"

Han Giok Shia berpikir, kalau terus lapar begini, itu memang tidak baik. perahu ini sedemikian besar, sudah pasti terdapat makanan. Usai makan baru bertarung, itu masuk akal,

Gadis itu tertawa dingin.

"Omong kosong, siapa takut padamu?"

Mereka berdua lalu pergi mencari makanan. Dugaan mereka memang tidak meleset, di dalam perahu besar itu terdapat makanan kering, Maka mereka berdua segera makan dengan lahapnya,

Seusai makan, Lu Leng berseru.

"Gadis busuk, tuan muda mau tidur sebentar, malam baru bertarung denganmu!"

Han Giok Shia cuma mendengus dingin, Kemudian mereka masing-masing memasuki sebuah ruangan.

Walau mereka berdua saling membenci dan mendendam, namun sama sekali tidak melakukan serangan gelap,

Mereka berdua memang sudah lelah dan mengantuk sekali, maka begitu pulas langsung hingga malam barulah mendusin

Mereka makan kenyang dan tidur nyenyak, Maka begitu mendusin rasanya bersemangat sekali. Lu Leng yang pergi ke geladak duluan. perahu itu masih terus meluncur Lu Leng segera berteriak memanggil Han Giok Shia.

Gadis itu segera ke geladak. Mereka berdua saling mencaci, kemudian mulai bertarung lagi.

Mereka berdua bertarung di malam hari, maka amat berhati-hati sekali dan masing-masing mengeluarkan jurus-jurus andalan.

Pertarungan itu berlangsung hingga pagi, namun tetap tiada yang kalah dan menang. Mereka berhenti, lalu masing-masing pergi mencari makanan Usai makan mereka pun beristirahat sejenak, setelah itu mulai bertarung lagi,

Begitulah mereka berdua terus bertarung di geladak hingga lima hari lima malam. Dalam waktu lima hari, mereka berdua hanya makan, beristirahat lalu kembali bertarung,

Namun ada satu keuntungan yakni kepandaian mereka menjadi bertambah maju.

Pada hari ke enam, mereka berdua bertarung lagi hingga pagi, Mereka berdua merasa ada sedikit keganjilan, karena sungai itu semakin luas seakan tiada batasnya.

Mereka berdua tidak begitu memperhatikan hanya pergi mencari makanan, Seusai makan dan ketika Lu Leng baru mau beristirahat mendadak dia memandang keluar Air sungai itu yang kekuning-kuningan tampak sudah berubah menjadi kebiru-biruan

Di permukaan air, tampak burung-burung beterbangan dan itu membuat Lu Leng terkejut bukan main,

Walau dia jarang bepergian jauh, namun cukup berpengetahuan, maka begitu melihat keadaan itu, dia segera tahu bahwa perahu besar itu terus meluncur akhirnya sampai di laut,

Lu Leng berdiri tertegun dengan hati berdebar-debar, Kemudian dia berpaling, Dilihatnya Han Giok Shia berdiri di buritan tak bergerak sama sekali, Lu Leng yang amat membencinya, langsung tertawa gelak,

Han Giok Shia menoleh, keningnya tampak berkerut-kerut.

"Bocah busuk, masih tertawa?"

Lu Leng langsung balas mencaci,

"Gadis busuk, kita tetap bertarung seimbang! Kini sudah berada di tengah-tengah laut, tentunya aku tertawa!"

Dalam waktu beberapa hari ini, bahu kiri Han Giok Shia sudah sembuh, Setiap kali bertarung, dia memang selalu berada di alas angin. Akan tetapi, kini sudah berada di tengah-tengah laut. sedangkan perahu besar itu akan terus terombang-ambing, maka tidak mungkin akan dapat kembali ke daratan lagi,

Teringat akan Tam Ek Hui yang berada di Holam menunggunya, hatinya bertambah kacau, maka tanpa sadar air matanya meleleh.

Lu Leng mendekatinya. Ketika melihat air mata gadis itu meleleh, dia menjadi gembira sekali dan langsung tertawa,

"Ha ha ha! Gadis busuk, kau menangis ya?"

Han Giok Shia mendongakkan kepala.

"Siapa yang menangis?"

Lu Leng tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Betul! Siapa yang menangis? Siapa yang menangis akan jatuh ke laut menjadi kura-kura!"

Saat ini, Lu Leng melihat dirinya sendiri tanpa sengaja berada di tengah-tengah laut Teringat akan dendam kedua orang-tuanya yang belum terbalas, teringat akan cinta kasih Tam Goat Hua dan gurunya, dia menjadi ingin menangis?

Namun dia anak lelaki, tidak gampang menangis, sebaliknya malah mentertawakan Han Giok Shia, sekaligus menyindirnya.

Air matanya masih meleleh, namun gadis itu mendadak mengayunkan Pecut Emasnya ke arah Lu Leng.

Mereka berdua telah bertarung sehari-hari, boleh dikatakan sudah menghafal gerakan masing-masing, Maka begitu melihat Han Giok Shia menyerangnya, dia pun langsung berkelit dengan cepat sekali,

Lu Leng tertawa dingin,

"Masih juga jurus-jurus itu? jangan memperlihatkan keburukan sendiri!"

Han Giok Shia segera menarik kembali Pecut Emasnya, Tanpa menghapus air matanya, dia menatap Lu Leng sambil bertolak pinggang.

"Sungguh tak tahu malu! Kalau bukannya kau menggunakan siasat mengambil senjataku, kau pasti sudah jadi mayat!"

Lu Leng menepuk pinggangnya seraya menyahut

"Kalau punya kepandaian silahkan ambil kembali

Han Giok Shia tahu, kalau cuma mengandalkan Pecut Emas, dia memang sulit mengalahkan Lu Leng. sedangkan senjata andalannya, Liat Hwe Soh Sim Lun justru berada di pinggangnya,

Ketika mendengar Lu Leng berkata begitu, dalam hatinya bertambah gusar

"Kalau kau memang gagah, kenapa masih menyimpan senjata orang lain? Baik, anggaplah kuberikan kau Liat Hwe

Soh Sim Lun itu, aku ingin lihat apakah kau dapat menjagoi rimba persilatan dengan senjata itu?"

Lu Leng beradat keras, maka begitu mendengar ucapan Han Giok Shia, dia tertawa dingin, dan langsung mengeluarkan Liat Hwe Soh Sim-Lun itu, lalu berkata dengan sungguh-sungguh,

"Kalau kau merasa penasaran, silahkan rebut kembali senjata ini!"

Begitu mendengar ucapan itu, Han Giok Shia girang sekali,

Gadis itu tahu, apabila berhasil merebut kembali senjata itu, dia pasti dapat merobohkan Lu Leng.

Walau dia akan berhasil membunuh Lu Leng, kemungkinan besar dia pun akan mati di tengah-tengah laut ini. Tapi biar bagaimanapun harus melampiaskan kegusaran dalam hatinya,

Karena khawatir Lu Leng menyesal, maka cepat-cepat bertanya,

"Kau berani?"

Liat Hwe Soh Sim Lun memang merupakan senjata istimewa yang amat luar biasa. Namun berada di tangan Lu Leng, senjata itu berubah seperti barang rongsokan yang tak berguna, Kalaupun Han Giok Shia tidak memanasi hatinya, dia juga tidak akan menyesal,

Lu Leng tertawa nyaring,

"Aku akan menggunakan cara yang paling adil. Senjata ini akan digantung di dinding, lihat siapa berkepandaian mengambilnya!"

Han Giok Shia manggut-manggut,

"Baik!"

Lu Leng mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun ke arah dinding perahu, Terdengar suara "Plak", senjata tersebut menancap di dinding itu dengan ketinggian hampir tiga depa, Setelah itu, Lu Leng berkata dengan dingin,

"Tadi kau sudah mengucurkan kencing kuda, maka biar kau turun tangan duluan!"

Tadi Han Giok Shia mengucurkan air mata, namun Lu Leng justru mengatainya mengucurkan kencing kuda, itu membuat wajahnya merah padam saking gusar, Maka gadis itu mengambil keputusan, apabila berhasil merebut senjata tersebut, dia pasti akan menyiksanya hingga mati, lalu dia pun akan menangis sepuas-puasnya,

Setelah mengambil keputusan itu, Han Giok Shia mengayunkan senjatanya untuk menyerang Lu Leng dengan jurus Yah Hwe Sioh Thian (Api Liar Membakar Langit), ketika Lu Leng baru mau menangkis serangan itu dengan golok pendek, mendadak Han Giok Shia menarik kembali Pecut Emas,, ternyata itu Cuma serangan tipuan,

Lu Leng tertegun, sedangkan badan Han Giok Shia sudah mencelat ke atas,

Hwe Hong Sian Kouw, guru gadis itu punya hubungan dengan Hui Yan Bun, maka memiliki Ginkang tinggi, begitu pula Han Giok Shia,

Begitu mencelat ke atas dia sudah hampir mencapai tiga depa, Lu Leng gugup melihatnya sesungguhnya dia tidak memperdulikan senjata itu, hanya saja saat ini mereka menggunakan kepandaian untuk merebut senjata tersebut!

Apabila gadis itu berhasil merebut senjata itu, sudah pasti akan mentertawakannya, itu membuatnya tidak lahan.

Oleh karena itu, Lu Leng menghimpun hawa murni, lalu mencelat ke atas pula, Akan tetapi, dia tidak mencapai setinggi Han Giok Shia,

Lu Leng memang tahu Ginkangnya tidak bisa menyamai Ginkang Han Giok Shia, maka ketika mencelat ke atas, dia pun menyerang gadis itu dengan jurus Li Kiau Pou Thian (Gadis Cerdik Menambal Langit), yaitu jurus serangan dari bawah ke atas, mengarah pada kedua kaki Han Giok Shia,

Di saat Han Giok Shia mencelat ke atas, dia pun mengayunkan Pecut Emasnya melilit sebuah liang yang melintang di atas, maksudnya ingin bergantung di situ agar dapat mengambil Liat Hwe Soh Sim Lun.

Akan tetapi, Lu Leng sudah menyerangnya dari bawah, maka betapa terkejutnya gadis itu.

Sebab saat ini Pecut Emas itu sudah melilit tiang, otomatis dia tidak bisa menangkis,

Sedangkan serangan Lu Leng begitu cepat, membuatnya tidak punya kesempatan untuk menghimpun hawa murni, agar

badannya bisa melambung ke atas. Di saat yang amat bahaya itu, mendadak Han Giok Shia menyentak Pecut Emasnya sehingga membuat badannya naik sedikit, kemudian barulah melayang turun. Untung dia menyentak Pecut Emasnya, kalau tidak, sepasang kakinya pasti sudah tersambar golok Lu Leng.

Akan tetapi, dikarenakan itu, dia pun tidak berhasil mengambil Liat Hwe Soh Sim Lun tersebut

Betapa girangnya Lu Leng ketika melihat Han Giok Shia menghindar cukup jauh, Dia segera mencelat ke atas, lalu menancapkan golok pendek di dinding, dan tampak badannya berayun ke atas lagi.

Namun mendadak dia mendengar suara tawa nyaring, Ternyata Han Giok Shia bagaikan seekor burung elang menerjang ke arah Liat Hwe Soh Sim Lun dari atas, itu membuat Lu Leng terheran heran. Ternyata ketika Lu Leng mencelat ke atas, Han Giok Shia pun ikut mencelat ke atas pula, lalu mengayunkan Pecut Emasnya untuk melilit tiang yang melintang di atas, Dia menyentak sehingga badannya melambung ke atas, Setelah itu, mendadak dia melesat ke arah senjata tersebut.

Padahal Lu Leng sudah bergirang dalam hati, karena dia akan berhasil mengambil senjata itu, Akan tetapi, mendadak Han Giok Shia melesat ke arah senjata tersebut, sehingga membuatnya kehilangan kesempatan, sedangkan Han Giok Shia sudah berhasil meraih senjata itu.

Menyaksikan itu, guguplah Lu Leng dan langsung menyerangnya bertubi-tubi Badan Han Giok Shia masih berada di udara, tentunya sulit untuk berkelit Tapi gadis itu tidak kehabisan akal Secepat kilat ujung kakinya menendang

dinding perahu, otomatis membuat badannya mencelat ke belakang Namun bahunya tidak terluput dari sabetan golok pendek Lu Leng, untung cuma terluka sedikit

Badannya melayang turun, setelah berada di geladak, dia segera menyelipkan Pecut Emas itu di pinggangnya, sementara Lu Leng pun sudah turun di geladak, Begitu melihat Han Giok Shia berhasil mengambil Liat Hwe Soh Sim Lun, dia amat menyesal.

Di saat itulah, Han Giok Shia mengayunkan senjata tersebut ke arah Lu Leng, Anak muda itu menangkis dengan golok pendeknya, kemudian batas menyerang dengan jurus Thian Hou Sam Sek.

Han Giok Shia mundur beberapa langkah. Ketika Lu Leng mengeluarkan jurus Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat), gadis itu pun mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun untuk menangkisnya dengan jurus Hwe Ouh Siang Hui (Sepasang Burung Gagak Api Beterbangan),

Trang! Kedua senjata itu beradu, dan bunga api pun langsung berpijar-pijar

Golok pendek itu telah terkunci oleh gelang di ujung senjata Liat Hwe Soh Sim Lun tersebut

Han Giok Shia berkata sengit

"Bocah busuk, kali ini kau masih berpikir bisa hidup?"

Usai berkata begitu, Han Giok Shia pun menyentak senjata itu untuk mematahkan golok pendek Lu Leng,

Akan tetapi, golok pendek itu bukan golok biasa, Ketika Han Giok Shia menyesakkan senjatanya, Lu Leng pun berusaha untuk menarik kembali golok pendek itu.

Bukan main terkejutnya Han Giok Shia, karena Liu Hwe Soh Sim Lun tidak dapat mematahkan golok pendek itu, sebaliknya golok pendek itu malah hampir ditarik kembali oleh Lu Leng, Oleh karena itu, tangan kiri Han Giok Shia langsung meraih pinggangnya mengambil Pecut Emas.

Taaar!

Han Giok Shia mengayunkan Pecut Emas itu menyerang Lu Leng, Satu-satunya jalan menyelamatkan diri bagi Lu Leng harus melompat jauh dari jangkauan senjata lawan, Namun pemuda itu tidak melakukannya, Sebab, dengan begitu mau tak mau dia harus melepaskan goloknya,

Lu Leng mengelakkan gigi mengerahkan tenaganya menjulurkan tangan kirinya mencengkeram Pecut Emas yang melesat ke arah nya. Dia berhasil, namun yang dicengkeramnya bagian tengah Pecut Emas tersebut, sedangkan ujung Pecut Emas itu tetap menyambar pinggangnya,

Anak muda itu menjerit merasa kesakitan. sementara Han Giok Shia kembali menyentak Pecut Emas, sehingga senjata itu, terlepas dari cengkeraman Lu Leng. .

Taaar!

Pecut Emas menyabet bahu Lu Leng, Rasa sakit dan perih yang mendera akibat lecutan cambuk emas tersebut membuat Lu Leng teringat akan kejadian di menara Hou Yok. Dia nyaris mati oleh Pecut Emas itu!

Kemarahan di hatinya memuncak Tanpa memperdulikan apa pun, dia langsung menubruk Han Giok Shia dengan kepalanya,

-ooo0ooo-

Bab 45

Lu Leng betul-betul ingin mengadu nyawa dengan Han Giok Shia, Tentu saja gadis itu tidak mengira kalau lawan akan melakukan serangan dengan menumbukkan kepalanya Akibatnya Han Giok Shia tak mampu mengelakkan serangan itu.

Duuuk!

Han Giok Shia terdorong mundur beberapa langkah. Dadanya dirasakan sakit sekali. Darah di jantungnya seakan terhenti seketika. Matanya gelap berkunang-kunang, Ternyata Lu Leng telah menumbukkan kepalanya dengan sekuat tenaga. Akibatnya luka dalam mendera gadis itu.

Han Giok Shia cepat-cepat menyentak Liat Hwe Soh Sim Lun sekuat tenaga, membuat golok pendek itu terlepas dari tangan Lu Leng, Golok itu melayang hingga beberapa depa, lalu menancap di dinding perahu.

Sedangkan Liat Hwe Soh Sim Lun juga menancap di sebuah tiang. Dalam keadaan mata berkunang-kunang, Han Giok Shia berusaha menarik kembali namun senjata itu tak bergeming sama sekali.

Dia terpaksa melepaskan senjata itu, kemudian mendadak menyerang Lu Leng dengan sebuah pukulan mengarah ke keningnya. Namun tak hanya sampai di situ, Han Giok Shia

kembali memukul bahu Lu Leng, membuat anak muda itu terpental.

Ketika Han Giok Shia menyentak Liat Hwe Soh Sim Lun, Lu Leng pun ikut maju, kemudian jatuh menindih gadis itu, Dengan cepat Han Giok Shia menggunakan kesempatan itu untuk memukulnya,

Tubuh Lu Leng terpental ke belakang, Buru-buru Han Giok Shia menghimpun hawa murni, namun rupanya kurang menyadari kalau ia sebenarnya mengalami luka dalam cukup parah, seperti juga lawannya, Maka saat dia mengerahkan tenaganya mendadak mulutnya menyemburkan darah segar

"Uaaaakh.,.!"

Lu Leng yang juga menderita luka parah, jatuh duduk di geladak dengan mata terpejam,

Ketika matanya membuka, segala yang dilihatnya bergoyang-goyang.

Mereka berdua tergeletak di geladak dengan nafas memburu, Tak lama kemudian, Lu Leng membentak sambil melesat ke arah golok pendeknya,

Namun bersamaan dengan itu pula, dengan menahan sakit di dadanya, Han Giok Sliia melesat menubruk Lu Leng.

Duuuk!

Mereka berdua bertubrukan Dengan cepat keduanya saling melancarkan pukulan pula, tepat mengenai jalan darah Thian Ling Hiat,

Thian Ling Hiat merupakan jalan darah yang amat penting, jika terkena pukulan bisa mengakibatkan kematian. Namun muda-mudi itu sama-sama sudah terluka parah. sehingga pukulan yang dilancarkan tidak begitu mengandung tenaga, hanya mampu membuat luka mereka bertambah parah.

Keduanya terhuyung-huyung beberapa langkah, kemudian roboh di atas geladak, dan tak bergerak lagi, pingsan.

Ketika matahari mulai condong ke barat, kedua muda-mudi itu siuman.

Setiap kali bertarung, dendam mereka pun bertambah dalam. Kali ini sama-sama terluka parah. Tentu saja dendam kesumat mereka semakin bergolak pula di hati masing-masing,

Namun mereka berdua sudah tak bertenaga sama sekali, hanya saling menatap sambil menghimpun hawa murni, agar cepat bertenaga untuk membunuh pihak lawan, sementara hari pun sudah mulai gelap, di langit mulai muncul bintang yang tak terhitung banyaknya.

Keadaan laut tenang sekali, memancarkan cahaya keperak-perakan, Hingga larut malam tampak keduanya mulai bergerak, merangkak-rangkak saling mendekati Namun baru bergerak beberapa langkah mereka sudah berhenti, tidak kuat merangkak maju lagi,

Ketika hari mulai terang, mereka sudah saling berhadapan, tapi tiada tenaga untuk bergebrak Han Giok Shia semakin dendam pada Lu Leng. Tampak air matanya meleleh, seakan tak mampu lagi menahankan perasaan dendam kesumatnya Dibuang wajahnya, tak ingin berhadapan dengan Lu Leng.

Sementara Lu Leng terus berusaha agar cepat bertenaga., Hal itu membuat Lu Leng semakin parah, penglihatannya kabur Rasa cemas menghantuinya, Tak terpikirkan olehnya yang masih muda itu tentang kematian Saat ini dia benar-benar merasakan seakan dirinya hampir mati,

Berada di tengah-tengah laut, seandainya tiada badai dan mereka berdua mau bekerja sama, itu pun belum tentu dapat kembali ke daratan. Apalagi kini mereka berdua sudah terluka parah,

Diam-diam Lu Leng menghela nafas panjang, Mendadak terpikir olehnya, apa hasilnya bertarung mati-matian dengan Han Giok Shia?

Akan tetapi, rasa sesalnya itu kembali terhapus oleh dendam dan kebenciannya, sehingga membuatnya berkertak gigi,

Mereka akhirnya tertidur dengan kelelahan masing-masing. Pagi harinya mereka terjaga oleh guncangan-guncangan perahu besar itu.

Lu Leng berusaha bangun dan berhasil duduk, Hatinya merasa gembira, Namun dia pun melihat Han Giok Shia sudah bangun duduk,

Walau hari sudah pagi, suasana tampak gelap, Mendung menyelimuti pagi itu, Ombak terdengar menderu-deru ditingkah pula suara petir menggelegar sementara perahu terus bergoyang-goyang,

Kilat menyambar-nyambar menerangi wajah mereka berdua yang masih pucat pias, Mereka berdua tahu, tak lama lagi akan terjadi badai.

Perahu itu memang besar, betapa jadi kecilnya berada di tengah lautan sangat luas seperti itu. Keduanya sama-sama memejamkan mata, Tak berani mereka berpikir, bagaimana kalau sampai perahu itu terbalik oleh ombak dan badai yang ganas.

Tak seberapa lama, terjadilah hujan badai. Ombak bergulung-gulung setinggi gunung. Angin badai berhembus kencang sekali, menegangkan kedua layar perahu besar itu, me layang-layang ke laut lalu ditelan ombak,

Han Giok Shia dan Lu Leng terus berpegang erat-erat tiang perahu, sebab perahu besar itu bergoyang-goyang tak henti-henti nya. Kalau mereka berdua tidak berpegang kuat pada tiang perahu, tentu akan terhempas ke laut

Di saat itulah, Lu Leng melihat dua buah puncak kehitam-hitaman di permukaan laut. Dan perahu besar itu terus bergerak mendekati puncak hitam yang ternyata batu karang sangat tinggi, Di lengah kedua puncaknya, terdapat batu panjang menyerupai balok. Karena ombak dan angin badai terus menghempaskan, akhirnya perahu besar itu menghempas, bergerak mendekat batu karang.

Lu Leng tidak berani melihat lagi, dia segera memejamkan matanya. Di saat bersamaan terdengar suara tawa Han Giok Shia yang amat menyedihkan

Lu Leng cepat-cepat membuka mata, dia melihat gadis itu berusaha bangkit berdiri sementara perahu besar itu bergoyang hebat. Kalau Han Giok Shia bangkit berdiri, sudah pasti akan terhempas ke laut,

Lu Leng tahu, sesaat lagi perahu besar itu akan menabrak batu karang, mereka akan mati, Namun dia tetap berseru.

"Gadis busuk, kau tidak sayang nyawa lagi!"

Suara seruan itu membuat Han Giok Shia tertegun dia langsung memandangnya sambil memegang tiang perahu, kemudian tertawa memilukan

Pada waktu bersamaan, terdengar pula suara keras mengejutkan perahu itu terguncang keras, ombak yang setinggi gunung menerjang ke dalam, Lu Leng merasa di depan matanya jadi gelap, kemudian merasa sekujur badannya sakit sekali dan lalu tak sadarkan diri, Pingsan!

Entah berapa lama, anak muda itu tidak sadarkan diri Ketika siuman kembali yang pertama-tama dirasakan, sekujur tubuhnya sakit semua. Seperti telah remuk tulang belulangnya.

Dia merintih-rintih sejenak sambil berusaha membuka matanya. Dia terkejut mendapati dirinya berada di atas sebuah batu karang.

Sedangkan perahu besar itu, sebagian tenggelam, yang sebagian lagi menyangkut di batu karang.

Lu Leng segera berpikir kembali ketika belum pingsan, dia yakin dirinya keterjang ombak hingga terhempas ke batu karang.

Dia memandang ke atas, tampak kedua puncak gunung itu bagaikan sepasang pedang menusuk ke dalam lawan.

Waktu sudah malam, permukaan laut sudah tenang kembali dan berkilau tertimpa sinar bulan. Lu Leng masih tergeletak tak bergerak, namun dia terus mengamati keadaan di sekitarnya. Sunyi sepi tak terdengar suara apa pun, juga

tidak terlihat apa-apa, hanya balok batu yang melintang di tengah-tengah kedua puncak gunung itu.

Lu Leng memejamkan matanya untuk beristirahat sejenak. Walau lukanya bertambah parah, namun sudah terhindar dari tekanan Han Giok Shia.

Maka hatinya jadi tenang. Dan malam itu dia tidur dengan nyenyak sekali. Hari berikutnya, dia sudah tampak agak sehat. pelan-pelan dia berusaha bangkit berdiri, walau badannya masih agak sempoyongan. Terlihat beberapa ekor ikan berloncat-loncatan di tepi batu karang, tanpa banyak pikir lagi, dia langsung menangkap ikan-ikan itu, sekaligus dilahapnya hidup-hidup!

Setelah melalap beberapa ekor ikan hidup, perutnya kenyang, maka beristirahat satu hari satu malam.

Keesokan harinya, dia sudah bisa berjalan, dia mulai berputar ke sana ke mari, Ternyata tumpukan batu karang ini menyambung ke tumpukan batu karang lain berjarak dua puluh depa lebih.

Di pinggir kedua tumpukan batu karang itu, berdiri kedua buah gunung tersebut, tampak pula sebuah balok batu melintang di tengah-tengah kedua puncak gunung itu,

Di bawah tumpukan batu karang, tumbuh beberapa pohon, bahkan banyak buahnya.

Lu Leng merasa gembira. Dia segera menuruni batu karang, Tak lama sampailah dia di bawah. Dipetiknya buah-buahan segar yang tumbuh di pohon itu, Ternyata enak dan manis dirasakannya. Dengan lahap dia memakan buah-buahan itu.

Tempat itu terhindar dari hembusan angin laut, namun hawa udaranya amat segar menyejukkan. Selama tujuh delapan hari luka yang diderita Lu Leng mulai sembuh.

Dengan rasa gembira dia melangkah keluar sambil memperhatikan tempat itu, Dia melihat sebuah goa yang amal besar di hilir

Lu Leng tercengang dan tertarik, maka dia memasuki goa tersebut. Ketika baru melangkah ke dalam goa yang gelap itu, Lu Leng terbeliak kaget. Ada cahaya terang bersinar dari dalam.

Dinding goa itu hitam semua, Namun terdapat banyak mutiara menempel di dinding goa, sehingga menerangi ruang batu itu.

Betapa herannya Lu Leng, sebab tidak menyangka, pulau di tengah-tengah laut ini ternyata bukan dia orang pertama yang mencapainya, Dilihat dari keadaan di situ, orang lain pernah menghuni tempat ini.

Lu Leng menengok ke sana ke mari, mendadak dia melihat ada sebaris tulisan terukir di dinding batu, yakni Hek Ciok Sian Hu (Ruang Batu Hitam).

Di bawahnya masih terdapat beberapa baris tulisan yang agak kecil, berbunyi: "Berlatih dengan susah payah, akhirnya berhasil menguasai ilmu Kim Kong Ci (Ilmu Jari Arah), dapat mengukir di batu dengan jari telunjuk di bawah terdapat tulisan "Thian Sun Sianjin".

Begitu membaca "Thian Sun Sianjin", seketika juga hati Lu Leng tersentak hebat.

Dia teringat akan cerita ayahnya tentang tokoh-tokoh tua masa silam, Terdapat empat tokoh yang berkepandaian sangat tinggi di rimba persilatan

Mereka berempat pernah bertanding di pinggir Thian Ho (Sungai Langit) di puncak gunung Thian San. Ke empat tokoh rimba persilatan itu bertanding seimbang, maka dijuluki Thian Ho Si Lo (Empat Tokoh Tua Sungai Langit),

Ke empat tokoh itu adalah Beng Tu Lojin, ketua Go Bi Pai dahulu, juga adalah guru Lu Sin Kong, Ang Eng Leng Long, Tong Hong Pek dan lainnya.

Yang kedua berasal dari daerah Miao, tokoh tersebut adalah seorang wanita, julukannya Pian Liong Sian Po. Satu lagi adalah Thian Sun Sianjin dari gunung Tiang Pek San dan terakhir Lam Hai Tiat Ya Tocu Tiat Sin Ong.

Setelah bertanding seimbang di Thian Ho, mereka berempat kembali ke tempat masing-masing, akhirnya Beng Tu Lojin yang mati duluan.

Ketiga tokoh lain masih melawat ke Go Bi San, namun setelah meninggalkan gunung Go Bi San, ketiga tokoh itu pun entah menghilang ke mana.

Kini Lu Leng menemukan tulisan Thian Sun Sianjin di ruang batu ini., Hatinya sungguh merasa heran, Karena nada beberapa baris tulisan itu sepertinya menyatakan bahwa Thian Sun Sianjin bersusah payah melatih Kim Kong Sin Ci (Ilmu Sakti Jari Arah), lalu ingin pergi bertanding.

Lu Leng pernah mendengar dari ayahnya tentang ilmu Kim Kong Sin Ci. semacam ilmu yang amat tinggi aliran Taosme, mengandung Lweekang aliran Buddha pula. Konon beberapa

ratus tahun silam, hanya ada seorang yang berhasil melatih ilmu jari tersebut. Hingga kini tiada orang kedua yang berhasil berlatih ilmu tersebut, karena cara latihannya telah hilang.

Menghilangnya tiga tokoh sakti sepulangnya dari gunung Go Bi San merupakan suatu teka teki dalam rimba persilatan. Hingga kini sudah dua puluh tahun lebih, tentunya tidak mungkin Thian Sun Sianjin masih hidup, Apakah Hek Ciok Sim hu ini adalah tempat makamnya?

Lu Leng berdiri termenung di hadapan dinding ruang itu. Kemudian dia mulai memperhatikan dengan seksama dan penuh perhatian sekitar tempat itu.

Di dalam ruang batu itu hanya terdapat sebuah batu karang sebagai meja, dan beberapa buah bulu karang kecil sebagai tempat duduk.

Lu Leng mencari ke sana ke mari, tidak menemukan suatu barang peninggalan Thian Sun Sim-jin. Setelah mencari sekian lama dia mengambil keputusan tinggal di situ untuk sementara.

Kebetulan dia melihat sebuah batu berbentuk empat persegi panjang, mungkin itu tempat tidur

Lu Leng tersenyum, lalu berbaring di batu itu untuk beristirahat. Namun baru saja dia berbaring mendadak dirasakan batu itu mengeluarkan hawa yang amat dingin sekali! Sehingga membuat sekujur badannya menggigil. Lu Leng tercengang dan cepat-cepat duduk bersila, sekaligus menghimpun hawa murni untuk melawan hawa dingin.

Tak seberapa lama, sesudah tidak merasa dingin lagi, dia segera meloncat turun, lalu memeriksa batu itu.

"Ternyata di sisi batu itu terdapat beberapa baris tulisan yang amat kecil sekali, pantas dia tadi tidak melihatnya.

Mulailah Lu Leng membaca tulisan yang berbunyi Hek Ciok Sum Ho, masing-masing mempunyai kelebihan, salah satu adalah batu dingin ini.

Setelah membaca, hati Lu Leng berdebar-debar, girang bukan main. Ternyata di pulau Hek Ciok ini terdapat tiga macam pusaka, dia segera mendongakkan kepala, ingin menemukan kedua pusaka lain.

Setelah mendongakkan kepala, dia tertawa sendiri karena merasa serakah, Maka dia segera menundukkan kepala dan membaca lagi, "Batu ini hanya terdapat di pulau Thao Khong To di laut utara dan pulau Hek Ciok To di laut timur, Siapa yang berlatih Lweekang di atas batu dingin ini, dalam kurun waktu dua tahun, Lweekangnya akan bertambah tinggi seperti berlatih sepuluh tahun! Batu hitam ini merupakan barang pusaka dalam rimba persilatan

Betapa girangnya Lu Leng setelah membaca itu. Dia langsung meloncat ke atas batu dingin itu untuk melatih Lweekangnya.

Tak seberapa lama kemudian, dia merasa hawa dingin itu mulai menerjang jalan darah Hwee Yang Hiat di bagian Jin dan jalan darah Tiang Ciang Hiat di bagian Tok, kemudian hawa menerjang ke jalan darah lain.

Lu Leng tetap duduk bersila dengan mata di pejamkan, sambil menghimpun hawa murni. Hawa dingin itu terus berputar di bagian Jin Tok, kemudian mengalir ke jalan darah Pek Hwe Hiat.

Pek Hwe Hiat merupakan jalan darah pusat, yang apabila terkena totokan takkan ampun, orang bisa mati.

Lu Leng tahu, kalau kali ini gagal, selanjutnya sudah sulit berlatih lagi, Oleh karena itu, dia memusatkan konsentrasinya, Beberapa saat kemudian, dia sudah berhasil mengarahkan hawa dingin itu ke seluruh jalan darahnya.

Seketika dirasakan seujur badannya jadi nyaman dan segan Hat itu membuatnya girang sekali!

Setelah menghimpun hawa murni beberapa kali, segera turun dari batu dingin dan melangkah keluar. Ketika sampai diluar ternyata sudah tengah malam. Lu Leng merasa dalam waktu satu hari lweekangnya sudah mengalami perkembangan Kalau terus berlatih, dua tahun kemudian Lweekangnya pasti sudah tinggi sekali.

Dia masih ingat akan tulisan kecil yang terukir di batu dingin, bahwa berlatih dua tahun, akan sama dengan berlatih selama sepuluh tahun latihan. Karena itu, dia mengambil keputusan untuk tinggal dua tahun di pulau tersebut.

Tentunya Lu Leng tidak tahu, walau Thian Sun Sianjin berkepandaian amat tinggi, tapi berpikiran sempit Dia tidak menghendaki generasi yang akan datang berhasil mencapai Lweekang yang amat tinggi, maka dia sembarangan mengukur beberapa baris tulisan di batu dingin itu.

Lu Leng percaya, sehingga dia ingin berlatih selama dua tahun, di atas batu dingin tersebut. Setiap hari dia berlatih. Hari-hari nya dilewati dengan kesibukan berlatih di dalam goa. istirahatnya digunakan untuk memetik buah-buahan di sekitar tempat itu, lalu kembali berlatih lagi,

Tak terasa sudah lewat tiga bulan, selama itu Lweekang yang dimiliki Lu Leng bertambah pesat.

Sudah pasti Lu Leng belum merasa puas, Dia yakin Lweekangnya belum seberapa, Dan kalau dia kembali ke Tionggoan, kepandaianya paling baru setingkat dengan Tam Goat Hua.

Lagi pula yang dimaksudkan "Hek Ciok Sam Po" (Tiga pusaka Batu Hitam), hanya muncul satu, dalam waktu tiga bulan, Lu Leng terus mencari pusaka yang lain.

Lu Leng yakin, kedua pusaka tersebut masih berada di pulau Hek Ciok ini, maka dia harus terus mencari.

Malam itu Lu Leng terus berpikir, dalam waktu tiga bulan dia cuma mencari di situ-situ saja, Kenapa tidak naik ke puncak untuk coba mencari kedua pusaka tersebut?

Lu Leng memang tidak sabaran, begitu terpikir hal itu langsung saja dilaksanakannya, Namun, malam itu suasana diliputi mendung, Gelap dan mencekam.

Lu Leng berdiri termangu-mangu di luar goa. Namun tiba-tiba dia tersenyum Terpikir sesuatu dalam benaknya, Di dalam ruangan goa batu itu banyak terdapat mutiara yang memancarkan cahaya, kenapa tidak mengambil dua butir untuk menerangi

Berpikir begitu dia langsung kembali ke ruang batu, mengambil dua butir mutiara yang paling besar di dinding. Akan tetapi, ketika, dia menjulurkan tangannya, berusaha mencabut yang paling besar, mutiara itu sama sekali tidak tercabut Dengan kesal dia malah menekan mutiara tersebut

Mutiara itu melesak ke dalam. Saat itulah tiba-tiba terjadi hal yang mengejutkan sekali bersamaan dengan terdengarnya suara gemeletak keras, mutiara itu terpental keluar lagi dan jatuh ke lantai goa.

Lu Leng terbeliak memandang lobang bekas mutiara. sepertinya ada sebuah lobang di dalam. Dan setelah melihat dengan jelas, hatinya pun tergerak. dia memasukkan jari telunjuknya ke dalam, lalu menyentak Sebuah batu terlepas keluar Maka tampaklah sebuah lobang yang di dalamnya terdapat sebuah kotak kecil Begitu melihat kotak kecil itu, hati Lu Leng kaget bercampur girang.

Perlahan-lahan dia menjulurkan tangannya mengambil kotak kecil. Dengan penuh perhatian ditatapnya kotak kecil itu, Terdapat di atas kotak itu ukiran beberapa huruf berbunyi "Kim Kong Sin Ci" (Ilmu Sakti Jari Arhat), Dan di bawah huruf-huruf itu terdapat pula sebaris tulisan kecil, berbunyi demikian "Ini adalah salah satu Hek Ciok Sam Po"

Betapa girangnya hati Lu Leng, Tanpa sengaja dirinya telah memperoleh ilmu sakti tersebut Dia membuka kotak kecil itu, Di dalamnya ternyata ada belasan lembar daun, entah daun apa. Namun di setiap daun itu terdapat tulisan yang ditata dengan jarum. Daun-daun itu berjumlah dua belas lembar, memberi petunjuk cara bagaimana melatih Kim Kong Sin Ci.

Setelah memperoleh itu, Lu Leng mulai menekan semua mutiara yang ada di dinding, maksudnya mencari satu pusaka lagi. Akan tetapi tidak terulang kejadian serupa.

Pada dasarnya Lu Leng tidak berhati serakah, Dia sudah merasa cukup berlatih Lweekang di atas batu dingin, bahkan akan mulai belajar Kim Kong Sin Ci pula.

Oleh karena itu, dalam kurun waktu dua tahun, Lu Leng menyibukkan diri dalam melatih ilmu tersebut

Seandainya dia memperoleh lagi pusaka yang terakhir, mungkin tidak begitu bermanfaat bagi dirinya.

Dalam kurun waktu dua tahun, banyak perubahan pada diri Lu Leng, Kini dia sudah menjadi seorang pemuda, Usianya sudah tujuh belas, Tubuhnya bertambah tinggi dan kekar Ketampanannya pun semakin tampak di wajahnya, menambah kesan kejantanan dirinya.

Baju yang dipakai sudah tidak pas dengan ukuran badannya. Maka segera dia mencari semacam rumput, membuat pakaian untuk dikenakannya, Memakai baju buatannya sendiri dari rerumputan itu, penampilannya sekarang tampak aneh,

Kini Lu Leng sudah berkepandaian tinggi, bahkan dia telah menguasai kedua belas jurus Kim Kong Sin Ci. sekarang jari telunjuknya sudah mampu menggores batu hitam di goa. Hatinya merasa bangga dan puas.

Sekaranglah, setelah dua tahun menggembleng diri di dalam goa, barulah terpikir semua yang selama ini sengaja dilupakannya.

-ooo0ooo-

Bab 46

Dia memikirkan Tam Goat Hua juga saat dia berguru kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Belum satu hari dia sudah meninggalkan gurunya. Dia pun tak bisa melupakan begitu saja dendam kedua orangtuanya yang belum dibalas,

bahkan juga memikirkan keadaan rimba persilatan di Tionggoan yang entah berubah jadi apa kini, Apakah sekarang sudah dikuasai si iblis Harpa?

Berpikir sampai di situ, rasanya ingin secepatnya kembali ke Tionggoan. Namun mungkinkah sekarang niat itu dilaksanakannya?

Hari itu, dia sama sekali tidak berlatih. Dia menyimpan kedua belas daun yang berisi ilmu Kim Kong Sin Ci. Ditinggalkannya ruang batu, talu berdiri di atas batu karang sambil memandang laut nan biru di hadapannya.

Permukaan laut tampak tenang sekali. tidak ada ombak dan kelihatan bagaikan hamparan batu pualam yang kebiru-biruan. Namun bagaimana aku bisa menyebrangi samudra luas ini, pikirnya, bimbang,

Perahu besar yang tenggelam separuh itu masih bersandar pada batu karang, Lu Leng berpikir, perahu besar itu bisa dijadikan alat lagipula golok pendek yang amat tajam itu masih berada di dalam perahu besar Dengan golok itu dia bisa membual sebuah rakit.

Kalau berhasil membuat sebuah rakit, tentunya bisa kembali ke Tionggoan. Begitu pikir bisa kembali ke Tionggoan, mendadak dia mengeluarkan siulan panjang,

Kini Lweekang Lu Leng sudah tinggi, Ketika mengeluarkan suara siulan, terdengar bergema ke mana-mana. Dia sendiri terkejut mendapati suara siutannya yang mengagumkan.

Namun, mendadak saja Lu Leng tersentak kaget dengan mata membelalak. Dari kejauhan terdengar suara aneh, seakan memberi sambutan atas suara siulannya. Dia tertegun,

suara aneh itu didengarkan nya dengan penuh perhatian Suara itu seperti suara dari mulut wanita. Sedap dan mengalun indah.

Merasa penasaran sekali, Lu Leng langsung saja menghentak kan kedua kakinya dan melenting ke atas sebuah puncak batu karang yang paling tinggi.

Dia berdiri di situ sambil coba mendengar Ternyata suara itu berasal dari tumpukan batu karang di seberang, Sebelum memperoleh ilmu Kim Kong Sin Ci, dulu dia memang pernah berniat melihat-lihat ke seberang. Namun setelah memperoleh ilmu sakti tingkat tinggi dari kotak kecil itu, dirinya tidak sempat, atau tidak berniat pergi ke seberang sana.

Maka suara wanita itu benar-benar membuatnya heran dan terkejut

Belum sempat mengetahui apa dan siapa gerakan yang berada di balik batu karang di seberang sana, mendadak Lu Leng kembali tersentak kaget bukan main, Matanya yang sejak tadi dipasang tajam-tajam, menangkap adanya sesosok bayangan berkelebat Begitu cepat dan ringannya gerakan yang dilakukan oleh sosok bayangan tak jelas itu, hingga dalam sekejapan mata saja ia telah berada di atas puncak batu karang sangat tinggi.

Mata Lu Leng semakin membelalak. Tidak menyangka ternyata ada orang lain di pulau Hek Ciok To ini. Karena merasa heran, dia terus memandang ke sana.

Karena terpisah begitu jauh, Lu Leng tidak dapat melihat jelas wajah orang itu. Yang terlihat orang itu berambut panjang, dan tampaknya seorang wanita, pakaiannya berkembang-kembang dengan warna menyolok.

Lu Leng tahu orang itu sedang memperhatikannya, maka segera mengerahkan Lweekang, lalu berseru "Siapa kau?"

Dua tahun lamanya, baru kali ini dia berbicara dengan orang. Dia juga merasakan suaranya telah mengalami perubahan, seiring dengan perubahan dirinya menjadi seorang pemuda.

Wanita yang di seberang sana kelihatan gembira sekali, Sesaat kemudian terdengar pula suara sahutan-nya yang amat merdu.

"Kapan kau berada di pulau ini? Aku berada di sini sudah dua tahun lebih!"

Begitu mendengar suara sahutan itu, seketika Lu Leng tertegun. Ternyata suara itu amat dikenalnya.

Berpikir sejenak, dia sudah-dapat menduga siapa yang berada di seberang sana.

Rasa kegusaran di dalam hatinya langsung memuncak membuat wajahnya merah padam. Dua tahun ini, musuh bebuyutannya tinggal di seberang, dia tidak tahu sama sekali..

Karena Lu Leng diam saja, maka wanita seberang itu bertanya.

"Dan kau sendiri sebenarnya siapa...?"

"Ha ha ha! Siapa aku, masa kau tidak tahu?" sahut Lu Leng tertawa gelak.

Wanita itu tampak tertegun, kemudian bertanya dengan nada agak gusar .

"Siapa kenal kau?"

Lu Leng tertawa lagi,

"Ha ha! Nona Han, kenapa kau begitu cepat jadi pikun?"

Ternyata wanita yang di seberang sudah dikenali oleh Lu Leng. Wanita itu tidak lain Han Giok Shia, musuh besarnya!

Selama dua tahun ini, Lu Leng mengira gadis itu telah mati di dasar laut, Ternyata kini, dua tahun kemudian dia justru muncul di seberang sana.

Lu Leng amat gusar tapi juga girang, Girang karena kepandaiannya sudah tinggi, sudah pasti dapat merobohkan gadis itu.

Namun, mendengar suara aneh yang tadi dikeluarkan oleh gadis itu, Lu Leng yakin Lweekang gadis itu tentu sudah bertambah tinggi.

Kini dia telah memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci yang amal dahsyat, Dia yakin akan dapat mengalahkan gadis itu,

Sementara Han Giok Shia yang berada di seberang, kelihatan masih tertegun. Ternyata ia tidak mengenali Lu Leng. Maklum, sekarang Lu Leng sudah bertambah tinggi, dan suaranya pun sudah berubah, Wajar kalau gadis itu tidak mengenalinya dari jauh.

Namun, kendati demikian, Han Giok Shia tetap dapat menduga siapa yang di seberang itu, tidak lain adalah musuh besarnya,

Gadis itu langsung emosi, badannya bergerak.

Dalam sekejap sudah mendekati Lu Leng. Pemuda itu pun melesat maju, kini mereka sudah agak dekat.

"Bocah busuk, ternyata kau!"

Lu Leng tertawa gelak,

"Ha ha ha! Memang aku, kenapa? Dasar gadis busuk! pokoknya hari ini kau tidak bisa lepas dari tanganku!"

Usai berkata begitu, Lu Leng mengerahkan Lweekangnya, lalu menggerakkan jari telunjuk kanannya. Ternyata dia lelah menggunakan ilmu Kim Kong Sin Ci, mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu Kali Tunjuk Mengejutkan Langit).

Sesaat keduanya tetap berdiri di atas batu karang, berjarak belasan depa, Lu Leng tahu jelas, walau Kim Kong Sin Ci amat dahsyat, namun tidak mungkin dapat menyerang Han Giok Shia dari jarak jauh, Maka telunjuknya diarahkan pada permukaan laut yang di sisinya.

Terdengarlah suara menderu, dahsyat dan menggetarkan permukaan laut yang tenang mendadak bergolak hebat kemudian menyembur dahsyat ke atas, sungguh menakjubkan!

Lu Leng tertawa gelak, bangga,

"Ha ha ha! Gadis busuk, kau sudah menyaksikan itu?"

Han Giok Shia tampak tertegun, Namun kemudian salah satu telapak tangannya mengarah ke permukaan laut, menekan-nekan sebentar, setelah itu mendadak diangkat ke atas, Tampak air laut itu ikut tersedot ke atas bagaikan seekor

naga, Lalu begitu jatuh kembali ke permukaan laut terdengar gelegar suara menggetarkan

Lu Leng melihat dengan jelas sekali, kejadian yang membuatnya terkejut.

Terbukti Lweekang gadis itu sudah mencapai tingkat tinggi

"Bocah busuk, kau sudah melihat jelas?" bentak Han Giok Shia, sengit.

Lu Leng gusar sekali. Dia tidak menduga Lweekang gadis itu sudah begitu tinggi, Padahal tadi dia mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian dengan menggunakan empat bagian tenaga dalamnya, Agaknya dia masih kalah, Karena itu, dia segera tertawa dingin.

"Gadis busuk, biar matamu terbuka!"

Tiba-tiba Lu Leng mengambil sebuah batu karang dan dilemparkan ke atas, Secepat itu dia menjulurkan dua buah jari tangan kanan ke atas dalam jurus Siang Hong Cak Yun (Dua puncak Menembus Awan).

Terdengar suara ledakan memekakkan telinga, Batu karang itu terbelah dua, Dan secepat kilat Lu Leng menyentil dengan jari telunjuknya ke arah kedua batu karang yang terbelah itu,

Plak! Plak!

Kedua batu karang yang terbelah meluncur cepat ke arah Han Giok Shia dan jatuh tepat di hadapan gadis itu.

Walau tidak mengenai badan Han Giok Shia, namun itu sudah cukup membuktikan betapa dahsyatnya tenaga jari telunjuk Lu Leng.

Kalau musuh berada dalam jarak lima enam depa, pasti akan tertembus oleh batu karang kecil.

Lu Leng tertawa terbahak-bahak,

"Gadis busuk, ilmu silat di kolong langit tiada batasnya. Hari ini kau harus tahu itu!"

Ucapan itu terasa meremehkan kepandaian yang diperlihatkan Han Giok Shia tadi, Tentu saja gusar bukan main perasaan gadis itu mendengar ejekan Lu Leng.

"Yang kau perlihatkan barusan hanyalah kepandaian pinggir jalan, untuk apa diperlihatkan di sini? Huh!"

Wajah Lu Leng memerah mendengar kala-kata tajam Han Giok Shia,

"Gadis busuk, kau punya kepandaian apa?"

Han Giok Shia tertawa dingin,

"Orang seperti kau ini, bagaimana bisa tahu kepandaianku? Percuma kuberitahukan!"

Mendadak Lu Leng bersiul aneh.

"Gadis busuk, beranikah kau bertarung melawanku?"

"Kenapa tidak ?"

Seusai menyahut begitu, mereka berdua sama mendongakkan kepala memandang ke atas, Di atas tempat mereka berada ternyata terdapat batu karang yang bentuknya menyerupai balok dan menjadi palang antara dua buah batu karang tinggi.

Setelah memandang ke alas, muncul pula pendapat yang sama di antara mereka berdua, ingin bertarung di atas balok itu, untuk mengeluarkan ilmu yang mereka pelajari selama dua tahun ini.

"Bocah busuk, mari kita bertarung di atas balok batu itu! Kau berani naik ke atas?"

Lu Leng membatin, kepandaian Han Giok Shia bertambah tinggi Mungkin gadis itu memperoleh pusaka ketiga dari Thian Sun Sianjin, Tentunya ilmu itu tidak setinggi ilmu Kim Kong Sin Ci.

Bertarung di atas balok batu, gadis itu harus dirobohkan ke dalam laut, agar rasa dendamnya terlampias. Demikian pikir Lu Leng, Dia tidak memikirkan pakaian Han Giok Shia yang aneh berkembang-kembang itu. Tentunya itu bukan pakaian peninggalan Thian Sun Siangjin, melainkan pakaian peninggalan orang lain.

Seketika Lu Leng bersiul panjang, kemudian menyahut.

"Baik! Gadis busuk, hari ini ajal mu telah tiba!"

Lu Leng menghimpun hawa murni, lalu badannya bergerak mencelat ke atas. sementara Han Giok Shia juga sudah mencelat ke atas. Gerakannya juga amat cepat dan ringan sekali

Bagian 21

Kini mereka berdua sudah berada di atas balok batu yang melintang di atas keduanya memandang ke bawah, Tampak permukaan laut begitu tenang, tampak dari ketinggian balok yang sekitar sepuluh depa di permukaan laut, Setelah menyaksikan itu, mereka berdua merasa tegang, Kalau terjatuh pasti celaka, karena mereka berdua sama-sama tidak bisa berenang.

Lu Leng berusaha menenangkan hati sambil memandang ke depan, menatap Han Giok Shia yang sudah berdiri di hadapannya.

Mereka saling menatap dengan wajah bengis, berjalan maju selangkah demi selangkah

Tak seberapa lama, mereka saling berpisah kembali beberapa depa saja, Mereka berdua saling menatap lagi Dan nampaknya sama-sama tertegun

Dua tahun mereka tidak berjumpa, diri masing-masing sudah banyak perubahan, Walau wajah Han Giok- Shia tersirat kebencian dan dendam, namun tetap tidak menutup kecantikannya.

Dua tahun lalu, Han Giok Shia sudah cantik jelita, meski usianya masih muda. Maka saat itu masih kekanak-kanakan, sekarang Han Giok Shia sudah bertambah cantik dan semakin matang, sedangkan Lu Leng pun sudah besar Begitu menyaksikan kecantikan gadis itu, mengalir perasaan aneh yang membuat hatinya tergetar

Bagaimana dengan Han Giok Shia menyaksikan Lu Leng yang sudah besar itu. Ternyata gadis ini pun mengalami hal yang sama, Benang lembut dalam hatinya juga tergetar oleh perasaan asmaranya.

Dia sama sekali tidak menyangka, musuh besarnya kini tumbuh menjadi pemuda gagah dan tampan.

Keduanya masih saling memandang. Berdiri terpaku di atas balok batu, tanpa seorang pun yang mendahului melancarkan serangan

Diam-diam Han Giok Shia mencaci-maki dirinya sendiri Ternyata tidak ada hasrat ingin bertarung dengan pemuda sialan itu.

Setelah mencaci-maki dirinya sendiri dalam hati, wajah Han Giok Shia berubah kemerah-merahan. Namun mendadak.

"Hei! Bocah busuk, kau lihat apa?" bentaknya dengan sengit

Wajah Lu Leng juga tampak kemerah-merahan.

"Kau tidak melihat aku, bagaimana mungkin tahu aku melihatmu?"

Sahatan Lu Leng membuat Han Giok Shia terdiam beberapa saat, setelah itu baru membentak

"Lihat serangan!"

Han Giok Shia melesat melancarkan serangan

Begitu melihat gadis itu mulai menyerang, Lu Leng segera mundur dua langkah, sekaligus menggerakkan tangannya, Ketika baru mau mengeluarkan Kim Kong Sin Ci, mendadak dia melihat banyak bekas tapak kaki di balok batu,

Bekas tapak kaki itu ada yang besar dan kecil Dia tahu itu merupakan tapak-tapak kaki dua orang. Dapat dibayangkan betapa tinggi Lweekang kedua orang itu.

Seketika Lu Leng teringat akan tulisan di dinding Hek Ciok Sian Hu. Bahwa setelah berhasil mempelajari Kim Kong Sin Ci, Thian Sun Sianjin pergi bertarung dengan seseorang, Siapa orang itu, Lu Leng tidak tahu, sampai kini dia tetap tidak tahu.

Namun tapak kaki di balok ini membuktikan ada dua orang, salah satunya pasti Thian Sun Sianjin yang bertarung melawan seseorang.

Setelah berpikir begitu, Lu Leng pun berseru. "Tunggu!" bentak Lu Leng ingin mencegah serangan Han Giok Shia, Namun gadis itu lelah terlanjur melepaskan pukulan dengan tenaga dalam tinggi. Bagaimana mungkin menarik kembali serangannya, Maka angin pukulan Han Giok Shia sudah menyambar begitu cepat ke arah Lu Leng.

Karena kaget, Lu Leng langsung mengerahkan Lweekangnya, sambil menggerakkan jari telunjuk kanan mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit) dan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi Bulan), Suara menderu-deru terdengar menyambut serangan yang dilancarkan Han Giok Shia, Dan sekejap kemudian terdengar pula suara benturan dari dua kekuatan-kekuatan tenaga dalam tinggi mereka,

Badan Han Giok Shia dan Lu Leng sama-sama tergetar. Beruntung mereka berdua segera mengeluarkan ilmu, memberatkan badan untuk menghindarkan terlontar dari balok batu,

"Hmm!" sambil mendengus kesal Lu Leng maju selangkah. Meskipun baru satu jurus saja mereka saling melancarkan gebrakan, namun keduanya sama-sama sadar, bahwa masing-masing telah maju pesat dalam dua tahun. Lweekang mereka boleh dikatakan seimbang!

Sementara Han Giok Shia juga maju selangkah seraya membentak

"Bocah busuk, kau sudah ketakutan sehingga ingin menyerah?"

"Ha ha! Gadis busuk yang tak tahu malu, aku sudah berhasil mempelajari ilmu Kim Kong Sin Ci, bagaimana mungkin aku takut padamu?"

Han Giok Shia tampak tertegun mendengar nama ilmu yang disebut Lu Leng.

"Apa artinya Kim Kong Sin Ci? Masih berada di bawah Thai Im Ciang (Ilmu pukulan Lunak)ku!" sahutnya kemudian, meremehkan

Kini giliran Lu Leng yang tercengang, pantas ilmu pukulannya begitu aneh dan penuh mengandung tenaga lunak, pikirnya sambil terus menatap Han Giok Shia,

Konon ilmu pukulan Thai ini Ciang amat dahsyat tidak berada dibawah ilmu pukulan Hud Bun Pan Yok Sin Ciang

aliran Buddha, Kalau begitu, walau memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci, belum tentu dia mampu mengalahkan gadis itu.

Lagipula bertarung di balok batu, akhirnya pasti mati bersama di dasar laut.

"Kalau takut, cepatlah kau bersujud di hadapanku aku pasti mengampunimu!" ujar Han Giok Shia cepat sambil tersenyum sinis ke arah Lu Leng, pemuda itu hanya mendengar,

"Hm! Kalau kau bersujud di hadapanku, aku pun akan mengampunimu!" lanjut Han Giok Shia,

Mereka berdua tetap mengadu mulut dengan tajam, tak ada yang mau mengalah.

Han Giok Shia mengerutkan kening lalu mendadak badannya bergerak Ternyata gadis itu sudah menerjang ke arah Lu Leng. Namun pemuda itu pun dengan tak kalah cepat melesat memapak serangan lawan, Maka sekejap saja keduanya telah saling menyerang sengit

Sebelah tangan Han Giok Shia bergerak membentuk sebuah lingkaran, lalu dihentakkan-cepat ke depa ii.

Lu Leng sudah tahu akan kehebatan Thai Im Ciang, namun dia tampak tidak berkelit maupun balas menyerang, sengaja berlaku lamban, Namun tentu saja pemuda itu pasti sudah bersiap dan memperkokoh sepasang kakinya, berdiri setegar gunung.

Angin pukulan Thai Im Ciang cepat mengurung dirinya, Tampak badan Lu Leng bergetar hebat, tapi sepasang kakinya tetap terpaku di tempat

Menyaksikan itu, Han Giok Shia jadi tercengang, tidak tahu Lu Leng mau berbuat apa.

Saat itulah mendadak jari telunjuk Lu Leng bergerak mengeluarkan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi Bulan), mengancam jalan darah Yang Ku, Yang M, dan Yang Kao Hiat di lengan si gadis.

Lu Leng memang sudah berhasil menguasai Kim Kong Sin Ci, musuh dalam jarak beberapa depa, akan terjangkau ilmunya.

Walau Lweekang Han Giok Shia seimbang dengan Lu Leng, namun jarak mereka begitu dekat Tiada kesempatan bagi gadis itu untuk berkelit.

Perlu diketahui, hanya ada dua macam ilmu yang dapat menandingi Thai Im Ciang, yaitu ilmu Pan Yok Sin Ciang dan Kim Kong Sin Ci, Begitu pula sebaliknya, hanya Thai Im Ciang yang dapat menandingi kedua ilmu tersebut.

Mendadak Han Giok Shia merasa lengannya berkesemutan, kemudian lemas dan terkulai tak berdaya.

Sifat keras hati gadis tetap tidak berubah. Ketika merasa lengannya berkesemutan, bukannya mundur malah maju melancarkan serangan, Kali ini dia mengeluarkan jurus Giok Thou Yang Yok (Kelinci Giok Menyebarkan Obat),

Thai Im Ciang berjumlah sembilan jurus, kesemuanya harus menggunakan tangan kiri,

Karena jarak mereka begitu dekat, ketika Han Giok Shia menyerang, sudah terasa serangkum tenaga lunak mengarah bahu Lu Leng.

Walau Lu Leng sudah bersiap dari tadi, badannya tetap terdorong mundur satu langkah diterjang oleh angin pukulan itu. Namun saat itu pula Lu Leng cepat mengeluarkan jurus ketiga untuk balas menyerang, yakni dengan menggunakan Cap Bin Li Cing (Menggali sepuluh Arah), Angin telunjuk bagaikan kilat, berhasil menotok jalan darah Im Ku Hiat di kaki Han Giok Shia.

Sesungguhnya kepandaian mereka seimbang, hanya saja bertarung di atas balok batu yang cukup tinggi itu, maka amat merugikan Han Giok Shia.

Setelah jalan darah Im Ku Hiat tertotok, seketika Han Giok Shia merasa kakinya lemas dan semutan, sehingga membuatnya tidak kuat berdiri

Kalau di tanah datar, dia masih bisa meloncat mundur dengan sebelah kakinya, Akan tetapi, di atas balok batu, dia cuma bisa mundur satu dua langkah. Namun mendadak gadis itu terpeleset.

Di saat Han Giok Shia mundur, Lu Leng mundur satu dua langkah, Ketika melihat gadis itu terpeleset, seketika hati Lu Leng tergerak. Padahal kalau Han Giok Shia terpeleset jatuh, pasti mati, terlempar ke laut

Namun entah apa sebabnya, dia justru tidak memperdulikan apapun, langsung melesat ke arah Han Giok Shia, Dengan cepat dijulurkan tangannya menarik gadis itu. sebenarnya badan gadis itu sudah miring hampir jatuh, tapi Lu Leng menariknya dengan maksud agar gadis itu tidak terjatuh ke laut,

Namun Han Giok Shia mengira Lu Leng ingin mencelakainya, maka tanpa pikir lagi langsung mengayunkan tangannya,

menyerang pemuda itu dengan jurus Pit Hai Cing Thian (Laut Membiru Langit Cerah).

Setelah melancarkan pukulan barulah Han Giok Shia tahu Lu Leng menarik dirinya agar tidak terjatuh. Betapa terkejutnya gadis itu, sebab telah melancarkan pukulan sekuat tenaga, yang tidak mungkin ditarik kembali.

Terdengar suara jeritan keras Lu Leng. Tangannya yang menarik diri Han Giok Shia jadi renggang dan badannya terjatuh ke bawah! Sedangkan Han Giok Shia yang ditarik justru sudah berdiri di atas balok batu, seketika dia amat menyesal atas tindakannya, Cepat dia memandang ke bawah, tapi Lu Leng sudah tak tampak lagi, Hatinya sempat heran, bagaimana Lu Leng begitu cepat tenggelam?

Han Giok Shia menghela nafas panjang, seketika itu rasa benci dan dendamnya pun sirna. Namun saat kegelisahan dan rasa sesal itu melanda hatinya, tiba-tiba terlihat ada sepasang tangan sedang merambat-rambat pada balok batu,

Melihat itu, Han Giok Shia girang bukan main. Gadis itu langsung melongok ke bawah, Tampak badan Lu Leng bergantung di bawah balok batu,

Ternyata ketika tubuhnya terkena pukulan Lu Leng cepat-cepat menghimpun hawa murni, dan sebelah tangannya menggapai pinggiran balok batu, dia berhasil menyambar balok sehingga tidak sampai jatuh ke laut. Dia menyesal, kenapa tadi harus menyelamatkan Han-Giok Shia. gadis itu begitu kejam dan tak berperasaan.

Semula Lu Leng merasa khawatir kalau gadis itu akan menyerangnya, Ternyata tidak, Bahkan saat mendengar

seruan Han Giok Shia yang menunjukkan wajah penyesalan, barulah dia tahu kalau gadis itu tadi telah salah paham.

Setelah tahu itu, Lu Leng memaafkannya. Kebetulan Han Giok Shia melongok ke bawah, empat mata beradu pandang, entah apa rasanya dalam hati masing-masing, Sesaat kemudian, barulah Han Giok Shia membuka mulut,

"Bocah busuk, kenapa kau menyelamatkan ku?"

"Gadis busuk, kenapa tak kau injak tanganku agar aku jatuh?"

Kalau Han Giok Shia mau, tentu tidak sulit menjatuhkan Lu Leng ke laut, Tetapi mendadak pinggiran kelopak matanya tampak memerah.

"Berdasarkan apa aku harus injak tanganmu agar jatuh ke laut? Tadi,, aku kira kau sudah terjatuh ke laut, hatiku... berduka sekali!"

"Gadis busuk, betulkah itu?" tukas Lu Leng dengan tersenyum sinis, Han Giok Shia melotot.

"Bocah busuk! Kau... kau masih memanggilku begitu? Cepat naik, jangan terus bergantung di situ, nanti masuk angin!"

"Kau tidak menyingkir bagaimana mungkin aku naik ke atas?"

Dalam percakapan mereka berdua tetap tidak saling mengalah, namun sudah tiada nada permusuhan lagi. Maka mereka saling memandang lekat, bahkan desah nafas masing-masing pun terdengar jelas, Ada satu perasaan yang tak

mampu mereka ungkapkan kecuali hanya dengan tatapan mata.

Setelah mendengar Lu Leng berkata begitu, tak tertahan Han Giok Shia tertawa, Bukan main manis-nya! Hal itu membuat Lu Leng terbelalak sedangkan Han Giok Shia segera menyingkir

Menggunakan tenaga jari Lu Leng menekan pinggiran balok batu lalu badannya pun melayang ke atas dan mendarat di atas balok. Lu Leng memandang Han Giok Shia sambil tertawa, Wajah gadis itu langsung memerah dan secepatnya berpaling ke tempat lain!

-ooo0ooo-

Bab 47

Saat itu pula dalam hati mereka tumbuh perasaan kasmaran, Meskipun mereka sebelumnya merupakan musuh besar yang saling membenci dan mendendam, kini tanpa diduga mengalami perubahan Masing-masing diserang asmara yang sulit untuk dibendung datangnya.

Walau sekarang sudah jadi sahabat, namun mereka tidak melupakan kekasih masing-masing. Han Giok Shia merindukan Tam Ek Hui, sedangkan Lu Leng merindukan Tam Goat Hua. Oleh karena itu, mereka berdua bertekad tidak berani menimbulkan cinta lain, agar tidak terjadi badai dalam lautan cinta.

"Nona Han, kita masih mau bertanding?"

Han Giok Shia menyahut sambil menundukkan kepala,

"Kepandaianmu lebih tinggi, tidak perlu bertanding lagi."

Begitu mendengar ucapan itu, terharulah hati Lu Leng, Bagaimana adat dan sifat gadis itu, Lu Leng tahu jelas, Sulit bagi gadis itu tunduk di hadapan orang lain, kini dia justru mengaku seperti itu,

Seketika Lu Leng merasa, pertarungan yang sudah-sudah itu sama sekali tidak berarti.

Dulu Han Giok Shia mengira ayahnya mati di tangan Lu Sin Kong, sedangkan Lu Leng menganggap Hwe Hong Sian Kouw, guru Han Giok Shia yang membinasakan ibunya, itulah sebabnya, mereka saling bermusuhan.

Walau dalam hati Lu Leng tahu, sebelum mati ibunya sudah terkena racun dari si Nabi Setan-Seng Ling, namun dia tetap menganggap Hwe Hong Sian Kouw sebagai pembunuh ibunya.

Lama sekali barulah Lu Leng membuka mulut.

"Nona Han, jangan berkata begitu, sesungguhnya aku tidak bisa dibandingkan denganmu!"

Han Giok Shia menatapnya, kemudian tersenyum.

"Kalau dini tempo hari kau sudi mengucapkan demikian, bagaimana mungkin nyawamu nyaris melayang?"

Lu Leng berpikir sejenak, akhirnya dia merasa geli,

"Kini kuucapkan, rasanya belum terlambat!"

Han Giok Shia menghela nafas panjang,

"Kalau tidak diucapkan sekarang, pasti akan terlambat!"

Kini Lu Leng sudah tahu, Han Giok Shia sama sekali tidak memusuhinya.

"Nona Han, mari kita turun. Oh ya, bagaimana kalau ke Hek Ciok Sian Hu melihat-lihat?"

"Kenapa kau tidak mau ke Pian Liong Ciok Hu duduk-duduk?"

Mendengar itu, hati Lu Leng tergerak.

"Nona Han, ternyata kepandaianmu itu diperoleh dari salah satu Thian Ho Si Lo, Pian Liong Sian Po, kan?"

Han Giok Shia manggut-manggut.

Tidak salah! Aku memperoleh ilmu Thai Im Ciang peninggalan Pian Liong Sian Po dan Cit Sek Ling Che."

Dari semula Lu Leng sudah mencurigai Lweekang Han Giok Shia, ternyata dia makan Cit Sek Ling Che (Semacam Buah Langka Yang Ajaib), pantas Lweekangnya bertambah tinggi.

"Bagaimana kau?"

"Kepandaianku adalah peninggalan dari Thian Sun Sianjin."

Han Giok Shia manggut-manggut.

"Oooh! Kalau begitu, beliau berdua sudah pernah kemari."

Lu Leng mengangguk

"Tidak salah, Mereka berdua memang pernah kemari, lihatlah bekas-bekas tapak kaki di balok batu ini, pasti tidak cuma bertarung satu kali."

Han Giok Shia tampak seperti tersadar akan suatu hal.

"Aku tahu, mereka berdua yang satu berhasil melatih ilmu Kim Kong Sin Ci, yang satu lagi berhasil melatih ilmu Thai Im Ciang. Namun mereka mati bersama!"

Lu Leng manggut-manggut, kemudian memandang ke bawah. Kedua tokoh tua itu telah berhasil melatih ilmu Kim Kong Sin Ci dan ilmu Thai Im Ciang, namun tidak mau saling mengalah, akhirnya justru mati bersama.

Teringat akan kejadian tadi, bukankah mereka berdua juga nyaris mati bersama, seketika hati Lu Leng terasa dingin sekali

"Masih belum mau pergi?"

Lu Leng tertawa,

"Aku sedang berpikir, tentang kedua Cianpwee itu, Kenapa tidak terbuka pikiran mereka?"

Han Giok Shia langsung melotot

"Masih membicarakan orang, Dua tahun lalu jelas kau bukan lawanku, kenapa masih mati-matian melawanku?"

Bahu Lu Leng terangkat sedikit sambil tersenyum, mereka berdua lalu turun dari balok batu itu.

Lu Leng terus mengikuti Han Giok Shia, Tak seberapa lama kemudian mereka sudah sampai di depan sebuah goa. Han Giok Shia mengajaknya masuk ke dalam. Di depan sebuah ruang batu terdapat tulisan yang diukir "Pian Liong Ciok Hu"

Setelah berada di dalam ruang batu itu, Han Giok Shia menceritakan tentang apa yang dialaminya.

Ternyata ketika perahu besar itu menabrak batu karang, Han Giok Shia juga terhempas ke batu karang yang lain dalam keadaan pingsan, Setelah siuman gadis itu menganggap Lu Leng mati di dasar laut. Hari itu dia menemukan goa Pian Liong Ciok Hu. sekaligus peninggalan-peninggalan Pian Liong Sian Po, seperti Cit Sek Ling Che yang telah dimakannya, dan sebuah kitab kecil berisi ilmu Thai Im Ciang.

Sejak hari itu dia mulai mempelajarinya. Dua tahun kemudian berhasil menguasai ilmu yang ada di dalam kitab kecil itu.

Di dalam ruang batu juga terdapat pakaian Pian Liong Sian Po, karena tiada pakaian lain, maka dipakainya pakaian itu.

Dia tidak menduga sama sekali, kalau batu karang yang lain terdapat orang lain, Ketika Lu Leng mengeluarkan suara siulan, dia keluar, sehingga berjumpa pemuda itu.

Seusai Han Giok Shia giliran Lu Leng bercerita juga tentang apa yang dialaminya,

Ketika mendengar masih ada pusaka ketiga, sepasang bo!a mata Han Giok Shia berputar-putar, "Saudara Lu, pusaka

yang satu itu, mungkin berada pada Thian Sun Sianjin, sedangkan Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po sama-sama terjatuh ke dalam laut di bawah balok batu itu, Bagaimana kita coba mencari di sana?" Lu Leng manggut-manggut "Baik!"

Mereka berdua lalu menuju ke sana. Sampai di pinggir laut, wajah Lu Leng langsung memerah.

"Nona Han, aku cuma memiliki pakaian rumput ini, kalau basah tiada pakaian lagi untuk ganti." Han Giok Shia menyahut sambil tersenyum. "Jangan khawatir, di dalam Pian Liong Ciok Hu masih terdapat pakaian lain, kau bisa memakainya." Mereka segera turun ke laut dan sama-sama menyelam, Dalamnya kira-kira sepuluh kaki, di dasarnya memang terdapat dua buah tengkorak.

Entah sudah berapa lama kedua sosok tengkorak itu berada di dasar laut, Kedua tengkorak itu tentu Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po, Dugaan mereka berdua memang tidak meleset, Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po mati bersama, Mereka terjatuh ke bawah pasti dalam keadaan terluka parah.

Kalau tidak, tak mungkin Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po akan tenggelam!

Sebelum mati, mereka saling menggenggam tangan, pertanda mereka menyesal sekali.

Lu Leng dan Han Giok Shia menyaksikan kedua sosok tengkorak yang bergandengan. Maka keduanya teringat akan kejadian mereka. Tanpa sadar mereka pun saling menggenggam tangan erat-erat sambil meluncur ke atas.

Sampai di permukaan, Lu Leng berkata sungguh-sungguh,

"Nona Han, kedua Cianpwee itu tampak begitu tenang di dasar laut. Aku rela tidak mau mencari pusaka yang ketiga itu lagi. Mereka berdua sudah mati sekian lama, sedangkan kita tidak pernah bertemu mereka, kini kita termasuk murid mereka pula, maka tidak boleh membalik tengkorak mereka,"

Han Giok Shia manggut-manggut dan cepat-cepat melepaskan tangannya. wajahnya tampak kemerah-merahan.

"Kita sudah turun ke laut, kenapa tidak mencari Liat Hwe Soh Sim Lun, Pecut Emas dan golok pendek itu?"

Han Giok Shia tersenyum,

"Baik!"

Mereka lalu menuju ke perahu yang sudah karam. Keduanya menyelam lagi mencari ketiga macam senjata itu, Tak seberapa lama, mereka sudah muncul di permukaan laut, ternyata mereka berhasil menemukan senjata-senjata tersebut

Lu Leng dan Han Giok Shia segera kembali ke Pian Liong Ciok Hu. Mereka berdua langsung menyalin pakaian peninggalan Pian Liong Sian Po. setelah mengenakan pakaian berkembang-kembang, Lu Leng tampak aneh.

Mereka bercakap-cakap, tak terasa hari pun sudah mulai gelap. Mereka segera memanggang ikan yang ditangkap tadi di laut, kemudian makan bersama, sebenarnya mereka masih kelihatan enggan berpisah, maka terus mengobrol di bawah sinar bulan.

Malam itu Lu Leng merasa, Han Giok Shia memang bersifat keras, namun amat lembut pula, Berhadapan dengan gadis itu, justru membuat kesannya terhadap Tam Goat Hua jadi semakin tawar Akan tetapi, dia tetap mengendalikan perasaannya itu,

Keesokan harinya, mereka berlatih sejenak, lalu pergi ke pinggiran laut tempat perahu besar itu karam di situ, Ternyata mereka mengambil balok kayu, papan dan lain sebagainya,

Setelah hampir satu bulan sibuk akhirnya berhasil juga membuat sebuah rakit besar Mereka pun menyiapkan makanan kering dan air minum, semua itu cukup untuk satu bulan, Rakit yang besar itu dipasang sebuah layar, agar bisa berlayar lebih cepat,

Lu Leng dan Han Giok Shia yakin, dalam waktu sebulan pasti dapat melihat daratan.

Pagi itu, mereka berdua meninggalkan pulau Hek Ciok To. Rakit besar dengan layar sederhana mulai meluncur terhembus angin,

Sebelum berlayar mereka berdua belajar be-renang, maka ketika berada di tengah-tengah laut, sudah tidak begitu takut lagi,

Kira-kira delapan hari kemudian, mereka sudah melihat daratan, Dapat dibayangkan betapa gembiranya mereka berdua, langsung bersorak-sorakan,

Setelah tengah hari, sudah semakin mendekati daratan itu, tampak gunung menghijau,

Malam harinya, rakit besar itu menyentuh pantai. Lu Leng dan Han Giok Shia segera naik ke darat. Mereka terus berjalan sampai di kaki gunung, tak jauh dari pantai Ketika sampai tengah malam mereka menemukan sebuah kuil.

Mereka mendekati kuil itu. suasana sepi sekali, namun ada sedikit cahaya menyorot keluar Di atas pintu kuil bergantung sebuah papan bertulisan "Kuil Goan Long Ku Sie",

Lu Leng maju selangkah, lalu menjulurkan tangannya mengetuk pintu kuil Tak lama, pintu kuil terbuka, tampak seorang padri menjulurkan kepalanya melihat keluar Ketika melihat mereka berdua, padri itu tampak tercengang,

"Padri, kami berdua terapung di laut, malam ini baru mendarat Bolehkah kami bermalam di sini?" Lu Leng berkata sambil memberi hormat.

Padri itu memandang Han Giok Shia,

"Orang yang menyucikan diri harus selalu berbuat kebaikan, tapi gadis ini...."

Lu Leng tahu padri itu merasa enggan menerima kaum wanita bermalam di kuilnya, Dia ingin berkata memohon kepada padri itu lagi, tetapi Han Giok Shia mendahului nya.

Tidak memperbolehkan ya sudah! Aku mau tanya, tempat apa ini?"

"Ini lembah Cing Cing Kok di gunung Mou San."

Kedua muda-mudi itu merasa gembira karena tempat ini bukanlah hutan belantara, melainkan gunung Mou San di daerah Shantung.

Han Giok Shia segera menarik Lu Leng pergi meninggalkan kuil,

"Kita bermalam di alam terbuka saja, Takut apa sih? Kenapa kita harus merengek-rengok pada kepala gundul ini?"

Lu Leng tersenyum. Dia tahu benar adat gadis itu,

"Tapi apakah kau bisa tidur nyenyak malam ini?"

Han Giok Shia juga tersenyum.

"Kau tahu saja apa yang kupikirkan Bagaimana kalau kita melakukan perjalanan malam?"

Lu Leng mengangguk.

"Baik!"

Mereka berdua melakukan perjalanan malam sambil bergandengan tangan menuju ke arah timur Ketika hari mulai terang, mereka sudah sampai di sebuah jalan besar

Mereka berdua walau tidak pernah datang di gunung Mou San, namun tahu tentang gunung tersebut. Puluhan tahun lampau, terdapat perguruan Mou San Pai yang memiliki ilmu silat amat tinggi. Setelah ketua Mou San Pai meninggal, para saudara seperguruan pun saling merebut kedudukan ketua. Hal itu dimanfaatkan oleh musuh-musuhnya. Semua murid perguruan Mou San Pai terbunuh habis.

Tentang kejadian itu, kaum rimba persilatan tahu semua, Lu Leng dan Han Giok Shia juga pernah mendengar itu,

Maka mereka berdua pun tahu, di mana letak gunung Mou San, dan arah mana yang harus diambil. Kalau mengikuti jalan besar itu, menempuh jalan kurang lebih sembilan ratus mil, akan tiba di kota Cih Lam Hu, itu harus membutuhkan waktu kurang lebih enam hari,

Akan tetapi, ketika tiba di jalan besar itu mereka malah berhenti, tidak melanjutkan perjalanan lagi.

Ketika masih berada di pulau Hek Ciok To, mereka hanya mempunyai satu tujuan, yakni kembali ke daratan.

Kini mereka sudah tiba di daratan, justru tidak tahu harus ke mana?

Mereka berdua mempunyai tempat tinggal masing-masing, yang satu di Lam Cong, sedangkan yang satu lagi di Su Cou.

Akan tetapi, kedua orang-tua Lu Leng telah meninggal. Begitu juga ayah dan adik Han Giok Shia.

Walau mereka berdua mempunyai tempat tinggal, namun sama juga tidak mempunyai rumah.

Mereka berdua tertegun, lama sekali barulah Han Giok Shia membuka mulut

"Saudara Lu, kau mau ke mana?"

"Dalam hatiku belum ada keputusan. Nona Han, kalau dalam waktu dua tahun ini si iblis Harpa masih membuat petaka dalam rimba persilatan kaum rimba persilatan Tionggoan akan tinggal sedikit. Kini kita sudah kembali dan kalau ingin mencari kenalan, mungkin tidak begitu gampang."

Han Giok Shia tertegun, kemudian sahutnya perlahan.

"Siapa tahu dua tahun ini kaum rimba persilatan berhasil membasmi si iblis Harpa itu, Terus terang, aku pun belum mengambil keputusan mau ke mana, Namun... aku harus pergi ke rumah yang musnah terbakar itu, sesungguhnya aku bersama seseorang menuju ke istana Setan, Namun di tengah jalan aku... berangkat duluan, sehingga kami berpisah di sana, Kini sudah dua tahun, tentunya dia sudah tidak berada di tempat itu, Tapi biar bagaimanapun aku harus kau ke sana dulu."

Lu Leng juga ingat, dia berpisah dengan Tam Goat Hua dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek juga di sekitar tempat itu. Maka ketika mendengar Han Giok Shia mengatakan begitu, dia pun segera berkata.

"Baik, aku ikut ke sana."

Mereka berdua dari musuh menjadi sahabat, Cinta kasih mereka pun berkembang dengan cepat sekali. Walau mereka berdua terus mengendalikan diri, sama sekali tidak mau mencurahkan isi hati masing-masing, tapi kalau berpisah, mereka merasa berat sekali.

Karena itu, ketika Han Giok Shia mendengar Lu Leng mau ikut, dalam hati girang sekali.

"Itu sungguh baik sekali!"

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan Sampai di sebuah kota kecil, Han Giok Shia menjual sebuah tusuk konde emas, kemudian membeli pakaian dan makan sekenyang-kenyangnya.

Setelah berganti pakaian, Lu Leng tampak tampan sekali Begitu pula Han Giok Shia, gadis itu bertambah cantik jelita,

Mereka berdua melanjutkan perjalanan lagi, Di tengah jalan berjumpa beberapa orang piasu, Mereka berdua bertanya tentang keadaan rimba persilatan Beberapa orang piasu itu memberitahu kan, setelah terjadi petaka di gunung Bu Yi San, kemudian terjadi lagi pertarungan sengit di depan istana Setan, dan pertarungan itu berakhir begitu saja, justru tiada seorang pun menyinggung tentang kegiatan si iblis Harpa.

Tentunya membuat Lu Leng dan Han Giok Shia tercengang, Mereka berdua cuma saling memandang, lalu melanjutkan perjalanan lagi.

Beberapa hari kemudian, mereka berdua sudah tiba di kota Cih Lam. Ketika memasuki pintu kota tersebut, mereka berdua merasa diikuti orang dari belakang,

Lu Leng dan Han Giok Shia segera menoleh ke belakang, Ternyata benar ada tiga lelaki mengikuti mereka dari belakang.

Berkali-kali Lu Leng dan Han Giok Shia menoleh ke belakang, dan setiap kali mereka menoleh, ketiga laki-laki itu selalu pura-pura sedang menikmati pemandangan atau saling bercakap-cakap, sedangkan rupa ketiga laki-laki itu sungguh aneh sekali.

Yang di tengah berbadan jangkung, namun hanya mempunyai sebuah kaki, berjalan dibantu dengan sebuah tongkat penyanggah.

Yang di kiri hanya mempunyai sebelah lengan, sedangkan yang di kanan memegang sebuah tongkat bambu, kelihatannya seperti seorang buta.

Ketiga orang itu tidak hanya cacat, bahkan muka mereka pun penuh bintik-bintik hitam, sehingga amat tak sedap dipandang, dan pakaian mereka pun tidak karuan

Sebetulnya Han Giok Shia sudah tidak sabaran. Berkali-kali dia ingin bertindak, namun dicegah oleh Lu Leng,

"Nona Han, ketiga orang itu memang mengikuti kita, siapa tahu masih ada jago tangguh di belakang mereka, Kita tidak boleh mengejutkan ketiga orang itu!"

Han Giok Shia tertawa dingin

"Sungguh bernyali mereka berani mengikuti kita!"

Mereka berdua memelototi ketiga orang itu, lalu melanjutkan perjalanan

Begitu mereka berjalan, tiba-tiba terdengar suara tongkat bambu berbunyi "Tak Tak Tak" di belakang,

Han Giok Shia betul-betul sudah tidak sabaran

"Kita pancing mereka ke tempat sepi, barulah kita tanya."

Lu Leng memang tidak habis pikir, tidak tahu ketiga orang itu berasal dari golongan mana, Dia berpikir sejenak, kemudian manggut-manggut karena masuk akal apa yang dikatakan Han Giok Shia.

Mereka berdua berputar ke arah barat, tak lama sudah keluar dari pintu kota sebelah barat,

Cih Lam merupakan kota yang paling besar di wilayah Shantung, maka keadaan di luar kota itu pun ramai sekali,

Lu Leng dan Han Giok Shia terus berjalan Kira-kira empat puluh mil kemudian sampailah di sebuah taman yang amat besar.

Taman itu indah sekali, terdapat berbagai macam bunga dan puluhan pohon siong pek yang besar-besar, namun keadaannya tampak sunyi sepi. Lu Leng dan Han Giok Shia masuk ke dalam, lalu duduk di sebuah batu sambil memandang keluar

Ketiga orang itu juga ikut masuk ke taman lalu berdiri di dekat sebuah pohon siong pek sambil memandang ke arah Lu Leng dan Han Giok Shia,

Setelah itu, mereka bertiga berbisik-bisik seakan sedang merundingkan sesuatu.

Han Giok Shia memang sudah ingin turun tangan dari tadi, hanya saja terus dicegah oleh Lu Leng. Kini tangannya merogoh ke dalam baju, ternyata dia mengambil beberapa batang jarum

Ketika melihatnya menggenggam jarum, Lu Leng segera tahu bahwa gadis itu mau turun tangan, Han Giok Shia mengeluarkan suara dengusan kemudian mengayunkan tangannya, dan seketika tampak cahaya putih meluncur ke arah orang-orang itu!

Begitu melihat cahaya putih menyambar, ketiga orang itu segera melesat pergi, dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan lagi,

Beberapa batang jarum itu menembus pohon siong pek. Dapat dibayangkan betapa lihaynya Thai Im Ciang Han Giok Shia,

Setelah ketiga orang itu tidak kelihatan, Han Giok Shia bangkit berdiri seraya berseru.

"Kalian sudah mengikuti kami sampai di sini, kenapa malah pergi?"

Sampai beberapa kali gadis itu berseru, namun di luar taman tetap tiada sahutan

Lu Leng bertambah heran dan tidak habis pikir, sebetulnya apa maunya ketiga orang itu?

Seandainya ketiga orang itu berniat jahat, kenapa masih belum turun tangan? itu sungguh aneh sekali!

Di saat Lu Leng sedang berpikir, tampak Han Giok Shia mengeluarkan Pecut Emasnya kelihatannya ingin mengejar mereka,

Lu Leng segera mencegah nya,

"Nona Han jangan terburu-buru mengejar mereka, lihat saja bagaimana gerak-gerik mereka selanjutnya !"

Han Giok Shia yang berhati keras dan tidak sabaran itu, justru mau mendengar perkataan Lu Leng, itu sungguh luar

biasa! Akan tetapi, kali ini dia sudah tidak bisa menurut lagi, Badannya langsung bergerak melesat pergi,

Namun di saat itu pula mendadak terdengar pekikan aneh di luar taman, lalu tampak segulung bayangan hitam yang amat besar menerjang ke dalam, ke arah Han Giok Shia.

Segulung bayangan hitam itu bagaikan awan hitam, muncul mendadak lalu menutupi sekujur badan gadis tersebut

Han Giok Shia yang baru melesat keluar terkejut bukan main, karena tidak melihat jelas sebetulnya apa gulungan bayangan hitam itu, Dia langsung menggerakkan Pecut Emasnya dan mengeluarkan jurus Jit Goat Seng Hui (Matahari Dan Bulan Memancarkan Cahaya),

Akan tetapi, di saat sekejap itu Lu Leng telah melihat jelas, yang menerjang ke dalam itu seseorang berbadan gemuk sekali.

Ketika Han Giok Shia menyerang dengan Pecut Emas, tampak orang gemuk itu pun mengayunkan toya besi yang panjangnya satu depa lebih, Kemudian dengan suara menderu-deru toya besi itu mengarah Han Giok Shia.

Mereka berdua sama-sama berada di udara dan sedang saling menyerang, Pecut Emas-Han Giok Shia meliuk-liuk bagaikan seekor naga hitam, sedangkan toya besi itu bagaikan gelombang menerjang gadis itu, Bukan main terkejutnya Han Giok Shia, sebab tahu Pecut Emas di tangannya tak dapat menahan serangan toya itu.

Dalam keadaan terjepit, mendadak dia mengayunkan tangannya dengan jurus Giok Tou Yang Yok (Kelinci Giok Menyebarkan Obat) untuk menangkis.

Jurus tersebut amat aneh, dahsyat dan lihay, yaitu salah satu jurus ilmu Thai Im Ciang, khususnya menggunakan tangan kiri.

Angin pukulan baru keluar, terdengar orang gemuk itu memekik aneh sambil mencelat ke belakang

Han Giok Shia pun merasa tenaga toya besi itu amat kuat sekali, sebab dapat menekan serangan Pecut Emas nya,

Di saat orang gemuk itu baru berdiri, terdengar pula suara "Ser Ser Ser", dan tampak tiga orang berkelebat ke dalam,

Ketiga orang itu adalah orang-orang yang mengikuti Han Giok Shia dan Lu Leng, Mata mereka menyorot tajam ke arah Lu Leng.

Sedangkan Lu Leng sudah maju ke depan mendekati Han Giok Shia. Kemudian mereka berdua memandang orang gemuk itu.

Begitu memandang Han Giok Shia dan Lu Leng pun tertegun!

Ternyata orang gemuk itu seorang wanita, Dia mengenakan pakaian hitam, Badannya tinggi gemuk, bibirnya tebal dan hidung pesek, Sungguh buruk mukanya!

Padahal Han Giok Shia sudah gusar sekali. namun ketika melihat wanita tinggi gemuk itu, malah tertegun kemudian tertawa.

Wanita gemuk itu tahu Han Giok Shia mentertawakan keburukan rupanya, maka mukanya yang penuh daging bergerak-gerak, setelah itu dia membentak sengit

"Di mana guru kalian? Cepat beritahukan!"

Begitu mendengar pertanyaan wanita gemuk itu, Lu Leng dan Han Giok Shia tercengang, Mereka berdua pun tidak tahu yang ditanyakannya itu siapa. Apakah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Hwe Hong Sian Kouw atukah Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po?

Di saat mereka berdua tertegun, wanita gemuk itu membentak lagi,

"Di mana guru kalian sekarang? Cepat beritahukan!"

Lelaki jangkung yang berdiri di samping wanita gemuk segera berkata,

"Kakak, kita tangkap saja mereka, barulah kita tanya, itu lebih baik bukan?"

Wanita gemuk langsung berpaling, lalu meludah.

"Phui! Kau tahu apa? Kalau bukannya kalian tidak mendengar perkataanku, bagaimana mungkin hari ini kita jadi begini? Cepat tutup mulutmu!"

Si jangkung langsung diam dengan kepala tertunduk kelihatannya amat takut kepada wanita gemuk itu,

Menyaksikan sikap mereka, sepertinya punya dendam dengan salah seorang guru Lu Leng atau Han Giok Shia,

Sedangkan ketiga orang yang mengikuti mereka berdua, tidak berani turun tangan ternyata menunggu munculnya wanita gemuk itu,

Mereka kelihatan mengenali dan tahu asal-usul Lu Leng serta Han Giok Shia, Mungkin karena melihat Pecut Emas dan Liat Hwe Soh Sim Lun, sebab kedua macam senjata itu, memang sudah amat terkenal dalam rimba persilatan, siapa yang melihat kedua macam senjata tersebut pasti tahu pemiliknya.

Oleh karena itu, Lu Leng berkata dengan suara dalam,

"Siapa yang kau tanyakan? Hwe Hong Sian Kouw atau Han Tayhiap? Tapi mereka berdua sudah meninggal"

Wanita gemuk tampak tertegun.

"Apa itu Hwe Hong Sian Kouw dan Han Tay-hiap?"

Betapa gusarnya Han Giok Shia, karena nada suara wanita gemuk itu agak menghina ayahnya.

"Coba katakan sekali lagi!"

Sedangkan Lu Leng terperangah, namun tahu adanya suatu kesalah pahaman.

Maka dia segera memberi isyarat kepada Han Giok Shia, kemudian bertanya kepada wanita gemuk,

"Kalau begitu, siapa yang kau tanyakan?"

Wanita gemuk itu berkertak gigi, sehingga wajahnya yang buruk itu berubah bengis sekali

"Yang kutanyakan adalah orang yang mencelakai sesama kaum rimba persilatan yakni penjahat besar Liok Ci!" sahutnya dengan suara melengking-lengking.

Ketika wanita gemuk mengatakan itu, wajahnya tersirat penuh dendam, begitu pula ketiga orang itu,

Lu Leng tertegun dan membatin, "Liok Ci" Apakah yang dimaksudkannya itu Liok Ci Siansing yang di gunung Bu Yi San?

"Apakah yang kau maksudkan itu Liok Ci Siansing yang di puncak Sian Jin Hong? Dia sudah meninggal"

Wanita gemuk langsung meludah.

"Phui! Apa itu Liok Ci Siansing? Kalian berdua masih berpura-pura? Coba rasakan toyaku ini!"

Wanita gemuk langsung mengayunkan toya besi-nya, menyerang Lu Leng dan Han Giok Shia dan dengan jurus Cian Kun Ban Bee (Ribuan prajurit Laksana Kuda),

Lu Leng dan Han Giok Shia amat gusar Mereka berdua segera mencelat ke belakang kemudian Han Giok Shia melancarkan sebuah pukulan jurus Sio Ngo Peng Goat (Sio Ngo Mengejar Bulan), sedangkan jari telunjuk Lu Leng menyentil ke depan.

Mereka berdua mengeluarkan ilmu andalan yang dipelajarinya selama dua tahun lebih, yang satu lunak dan yang satu lagi keras mengarah wanita gemuk. Pukulan mereka menimbulkan angin menderu-deru, sehingga batu-batu kerikil dan pasir-pasir yang ada di sekitarnya beterbangan

Kelihatannya wanita gemuk itu pun tahu akan kelihaian serangan-serangan yang dilancarkan mereka berdua, Dia segera memutar toya besinya untuk melindungi diri.

Akan tetapi, badan gemuk itu tetap bergoyang-goyang, dan akhirnya terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah. Perlu diketahui ilmu pukulan Thai Im Ciang mengandung tenaga "Im", sedangkan Kim Kong Sin Ci mengandung tenaga "Yang", Kedua macam tenaga itu memang berlawanan namun juga bisa menyatu, maka wanita gemuk itu tidak dapat menahan kedua macam tenaga tersebut

Setelah berdiri tegak, wanita gemuk segera memandang ketiga orang itu seraya bertanya membentak

"Penjahat Liok Ci memperoleh Pat Liong Thian Im, apakah Pat Liong Thian Im itu juga berisi ilmu silat lain?"

Lelaki berkaki satu langsung menyahut

"Tidak! Namun amat lihay!"

Lu Leng dan Han Giok Shia merasa girang karena bisa mendesak wanita gemuk itu dengan ilmu masing-masing, Mereka mau menyerang lagi, namun tiba-tiba mendengar Pat Liong Thian Im, Maka, mereka tertegun dan batal menyerang.

Wanita gemuk berkata sengit

"Serangan yang dilancarkan kedua penjahat kecil itu, sudah pasti ilmu silat Pat Liong Thian Im! Kalau tidak, bagaimana mungkin kepandaian mereka begitu tinggi?"

Lelaki berkaki satu berkata terputus-putus.

"Kakak! Itu., itu aku justru tidak tahu, Yang kita tahu, dua tahun lalu penjahat Liok Ci menimbulkan petaka dalam rimba persilatan, dan banyak jago tangguh mati oleh Pat Liong Thian Im, namun tidak pernah mendengar dia turun tangan."

Ketika mendengar ucapan itu hati Lu Leng dan Han Giok Shia tergerak, kemudian gadis itu menyela.

"Hei! Yang kalian sebut Liok Ci itu, apakah si iblis Harpa?"

Lelaki berkaki satu memandang wanita gemuk, seakan minta persetujuan barulah kemudian akan menyahut Namun justru wanita gemuk itu yang lebih dulu menyahut

"Apa itu si iblis Harpa?"

Lelaki berkaki satu memberitahukan

"Kakak, penjahat Liok Ci memunculkan diri dalam rimba persilatan dua tahun lalu, maka kaum rimba persilatan menjulukinya si iblis Harpa, Walau dia tidak pernah memperlihatkan mukanya, namun justru dia yang meninggalkan bekas telapak tangannya berjari enam di dalam gudang rahasia Lu Cong Piau Tau, sehingga dia dijuluki Liok Ci Khim Mo (Si iblis Harpa Berjari Enam)!"

Wanita gemuk manggut-manggut

"Oooh! Ternyata begitu!"

Begitu mendengar apa yang dikatakan lelaki berkaki satu itu, seketika juga darah Lu Leng bergejolak. Keningnya berkerut, lalu berkata dengan lantang,

"Yang kalian maksudkan penjahat Liok Ci itu, justru musuh besarku! Kini dia berada di mana, kalian tahu?"

Wanita gemuk mengangkat toya besinya, kemudian memandang lelaki berkaki satu.

Lelaki berkaki satu segera bertanya kepada Lu Leng.

"Sebetulnya kau siapa?"

"Aku putra Lu Sin Kong, namaku Lu Leng!"

Lelaki berkaki satu itu tertegun, lalu menatap Lu Leng seraya berkata.

Ternyata kau adalah Lu Leng, si penjahat kecil!"

Lu Leng melotot.

"Kenapa kau memakiku?"

Wanita gemuk segera berkata sengit

"Tidak peduli dia siapa! Cepat tanya dia berada di mana penjahat Liok Ci!"

"Apa penjahat Liok Ci, aku mana tahu dia berada di mana?" sahut Lu Leng,

Lelaki berkaki satu tertawa dingin,

"Kalau kau tidak tahu, bagaimana mungkin golok Su Yang To (Golok Cahaya Ungu)ku berada di pinggangmu?"

Lu Leng tercengang dibuatnya, sehingga termangu mangu.

"Su Yang To apa?"

Han Giok Shia melihat lelaki berkaki satu itu terus menatap golok pendek yang terselip di pinggang Lu Leng, Maka dia segera berkata kepada Lu Leng.

"Saudara Lu, golok pendek yang di pinggangmu miliknya!"

Dua tahun lalu, Lu Leng memperoleh golok pendek itu di dalam perahu besar yang terapung di sungai Huang Ho. setelah Han Giok Shia berkata begitu, kemarahannya terhadap mereka pun agak mereda.

"Oh, ya?" .

"Memang ya!" sahut lelaki berkaki satu,

"Aku mendapatkan golok pendek ini di dalam sebuah perahu besar Karena golok ini saat itu ku anggap tak ada pemiliknya, maka kuambil, Tapi sekarang kau mengatakan golok ini milikmu, apakah ada buktinya?"

Lelaki berkaki satu itu tertegun.

Sedangkan wanita gemuk langsung membentak

"Perlu bukti apa?" Lu Leng tertawa.

"Bagaimana mungkin golok ini kuserahkan hanya berdasarkan pengakuan tanpa bukti?"

Wanita gemuk itu tampak gusar sekali. Dia segera mengayunkan toya besinya, namun kemudian diturunkan menghantam tanah.

"Lo Sam! Cara bagaimana Su Yang Tomu hilang, beritahukan kepadanya!"

Lelaki berkaki satu mengangguk "Hei! Kura-kura kecil, kalau kau berpengalaman dalam rimba persilatan tentunya tahu bahwa Su Yang To adalah benda peninggalan Su Yang Cinjin, memang selalu berada padaku!"

Dua tahun lalu ketika Lu Leng mengambil golok pendek itu, dalam hati justru ada sedikit kesan,

Kini begitu lelaki berkaki satu menyinggung Su Yang Cinjin, seketika juga hati Lu Leng bergerak "Oh! Ternyata kalian berempat Coan Tiong Liok Chou (Enam Buruk Rupa Dari Coan Tiong)!"

Su Yang cinjin sebetulnya Cianpwee dari Bu Tong Pai, namun tidak cocok dengan para saudara seperguruannya, maka meninggalkan Bu Tong dengan membawa golok pusaka Su Yang To. Akhirnya dia tiba di Coan Tiong dan meninggal di situ,

Tentunya Su Yang To itu pun berada di Coan Tiong, akhirnya salah satu Coan Tiong Liok Chou yang memperoleh golok pusaka itu. Tentang itu kaum rimba persilatan sudah mengetahui nya.

Bu Tong Pai juga ke Coan Tiong menemui mereka berenam meminta kembali golok pusaka tersebut Akan tetapi, Coan Tiong Liok Chou masing-masing berkepandaian tinggi, lagi pula pihak Bu Tong Pai tidak tahu seluk-beluk daerah

Coan Tiong, sehingga membuat pihak Bu Tong Pai nyaris binasa di sana,

-ooo0ooo-

Bab 48

Setelah itu, Coan Tiong Liok Chou menghilang tiada jejak, Pihak Bu Tong Pai memasuki lagi daerah Coan Tiong, namun tidak menemukan jejak mereka, maka urusan habis begitu saja,

Tentang itu, Lu Leng memang sudah mendengar dari orang, jadi tidak mengherankan kalau dia terkesan akan golok pendek tersebut

Ketika Lu Leng menyebut Coan Tiong Liok Chou, wanita gemuk langsung membentak gusar.

"Apa yang disebut Coan Tiong Liok Chou? Apakah kami buruk rupa? Kami adalah Coan Tiong Liok Hiap (Enam pendekar Dari Coan Tiong)! Salah satu Coan Tiong Liok Hiap... penjahat Liok Ci!" padahal tampang maupun bentuk tubuh wanita gemuk itu amat buruk sekali, namun dia justru tidak mengakuinya, maka membuat Lu Leng tertawa dalam hati, Namun ketika mendengar ucapan terakhir itu, hatinya menjadi tersentak

"Ternyata Liok Ci Khim Mo adalah salah satu di antara kalian?"

Wanita gemuk melotot.

"Ada urusan apa dengan kau?"

Lu Leng tidak menyahut hanya mendengus dingin,

"Hmm!"

Lelaki berkaki satu segera berkata,

"Dua tahun lalu, kami bertiga berlayar di sungai Huang Ho dengan perahu besar mencarinya untuk berdiskusi...."

Ketika lelaki berkaki satu sampai di situ, mendadak Han Giok Shia bertanya.

"Kalian ingin berdiskusi apa dengan Liok Ci Khim Mo?"

Lelaki berkaki satu melotot.

"Ada hubungan apa dengan kau?"

Han Giok Shia maju selangkah sekaligus mengayunkan Pecut Emasnya, mengeluarkan jurus Hui Pu Hu Cua (Air Terjun Mengalir),

Ketika si Buta dan si Lengan Tunggal yang berdiri di sisi lelaki berkaki satu itu pun ikut bergerak

Gerakan kedua orang itu amat cepat, masing-masing melancarkan pukulan ke arah Han Giok Shia.

Walau gerakan mereka amat cepat, tapi Lu Leng sudah bersiap dari tadi. Dia langsung maju dan mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Ywn (sepasang puncak Menembus Awan), angin jifji tangannya menyerang kedua orang itu.

Si Buta dan si Lengan Tunggal menganggap jarak Lu Leng dengan mereka agak jauh, tidak mungkin dapat menyerang mereka, namun betapa dahsyatnya tenaga Kim Kong Sin Ci!

Ser! Ser!

Angin jari tangan Lu Leng telah menghantam dada kedua orang itu, sehingga dada mereka terasa seperti dihantam martil yang beratnya ratusan kati, seketika mereka menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang.

Untung Lu Leng hanya menggunakan enam bagian tenaganya, Kalau dia menggunakan tenaga sepenuhnya, nyawa kedua orang itu pasti melayang,

Lu Leng berhasil memukul mundur kedua orang itu, sedangkan Pecut Emas-Han Giok Shia pun berhasil membuat si Kaki Satu termundur-mundur.

Menyaksikan itu, Tan Kui Kui, yakni wanita gemuk itu segera maju mendekati Lu Leng sambil mengayunkan toya besi nya.

Akan tetapi, mendadak Lu Leng membentak

"Mau cari penyakit?"

Namun Tan Kui Kui tetap menyerangnya, Lu Leng mengerutkan kening sambil berkelit ke belakangnya, Kemudian batas menyerangnya dengan jurus It Ci Keng Thian (Sekali Tunjuk Mengejutkan Langit),

Pada waktu bersamaan, Han Giok Shia pun mengayunkan Pecut Emasnya dengan jurus Pit Hai Cing Thian (Laut Membiru Langit Cerah) menyerangnya,

Tan Kui Kui diserang dari depan dan belakang, itu sungguh membuatnya gugup dan panik! Dalam keadaan terdesak dan terjepit, Tan Kui Kui terpaksa melepaskan toya besinya sambil mencelat ke samping laksana kilat.

Padahal di saat bersamaan, Lu Leng dan Han Giok Shia sudah menarik serangan masing-masing, itu agar tidak melukainya,

Tan Kui Kui berdiri dua tiga depa dari Lu Leng A dan Han Giok Shia, sepasang matanya menatap toya besinya yang tergeletak di tanah, namun dia tidak berani mengambilnya,

Lu Leng tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kalian berempat ingin mencari penjahat Liok Ci, kami pun sedang mencarinya! Kita punya musuh yang sama, seharusnya bersatu, bukan saling bermusuhan! Nah, alangkah baiknya kalian menceritakan tentang Liok Ci Khim Mo itu, mungkin kita bisa berubah menjadi sahabat"

Si Kaki Satu langsung bertanya,

"Bagaimana dengan Su Yang To itu?"

Lu Leng menyahut tegas.

"Su Yang To merupakan golok pusaka Bu Tong Pai, akan kuantar ke Bu Tong"

Si Kaki Satu tampak gusar sekali. Dia maju selangkah, namun Tan Kui Kui atau wanita gemuk itu segera membentak

"Kau mau mampus ya? sudahlah! Kita turuti saja perkataan kedua penjahat kecil itu!"

Lu Leng sudah tahu sifat mereka yang suka mencaci, maka dia tidak tersinggung oleh cacian itu.

Pemuda itu tersenyum dan menatap Tan Kui Kui seraya berkata.

"Biar aku kembalikan dulu toya besi!"

Lu Leng membungkukkan badannya untuk mengambil toya besi itu. Dia menggunakan kira-kira tujuh bagian tenaganya, karena senjata itu amat berat, kurang lebih tiga lima ratus kati,

Setelah mengangkat toya besi itu, dia berseru.

"Sambut"

Lu Leng melemparkan senjata itu ke arah Tan Kui Kui. Wanita gemuk itu segera menyambutnya lalu memutar-mutarkannya.

Toya besi yang begitu berat, ketika berada di tangan Tan Kui Kui justru tampak ringan sekali,

Menyaksikan itu, Lu Leng dan Han Giok Shia kagum akan tenaga alami yang dimiliki wanita gemuk itu, Kelihatannya tidak berada di bawah Yu Lao Pun ketua Tai Ci Bun. Pantas pihak Bu Tong tidak bisa berbuat apa-apa ketika mencari mereka ke Coan Tiong.

Lu Leng melihat dia sudah menerima toya besi itu,

"Kalian berempat mau mencari Liok Ci Khim Mo untuk mendiskusikan apa?"

Si Kaki Satu memandang Tan Kui Kui.

"Beritahukanlah pada mereka!" kata wanita gemuk itu.

Si Kaki Satu segera memberitahukan.

"Dua puluh tahun lalu, Kakak Tan berada di lembah Huang Yap Kok, daerah Coang Tiong propinsi Shantung untuk berlatih Lweekang, sedangkan kami berlima tetap bergerak di Coan Tiong, dan di sana kami menemukan tiga pusaka rimba persilatan"

"Tiga pusaka apa?" tanya Han Giok Shia,

Si Kaki Satu diam sejenak, kelihatannya dia agak enggan memberitahukan lama sekali barulah menyahut

"Pusaka pertama adalah Pat Liong Khim, kedua adalah Pat Liong Thian Im, yang berhubungan dengan Pat Liong Khim, pusaka ketiga adalah sebuah Busur Api."

Ketika mendengar disebutkan " Busur Api" Lu Leng teringat akan apa yang Tam Goat Hua ceritakan, seseorang yang dipanggil Budak Setan memiliki Busur Api.

Namun Lu Leng tidak terpikirkan, Budak Setan punya hubungan apa dengan Coan Tiong Liok Chou.

Karena itu, dia tidak mau berpikir lagi, sedangkan si Kaki Satu sudah melanjutkan

"Setelah memperoleh ketiga pusaka itu, kami pun bermaksud pergi ke lembah Huang Yap Kok, untuk memberitahukan kepada Kakak Tan, tapi justru ada dua orang menentang. Sudah memperoleh ketiga pusaka rimba

persilatan kenapa harus menambah satu orang lagi untuk di bagi, kata mereka."

Mendengar penuturan itu, Tan Kui Kui langsung mendengus dingin.

Badan si Kaki Satu tergetar sedikit, setelah itu dia baru melanjutkan penuturannya,

"Ketika itu... kami... menuruti perkataan mereka, tidak tahunya mereka berdua justru bersekongkol untuk menyerang kami bertiga hingga kami terluka parah, akhirnya terpaksa kembali ke lembab Huang Yap Kok dan kami pun menjadi cacat"

Lu Leng cepat-cepat bertanya,

KANG ZUSI

Bagian 22

"Bagaimana kemudian?"

"Kemudian kami pun tidak mendengar kabar berita mereka berdua, sedangkan Kakak Tan tersesat dalam latihan, karena saking gusar mendengar penuturan kami dan bulan kemarin, Dua tahun yang lalu kami mendengar bahwa Pat Liong Thian Im telah muncul di rimba persilatan, dan menimbulkan malapetaka. Kami baru tahu, bahwa penjahat Liok Ci telah berhasil menguasai ilmu Pat Liong Thian Im, namun tidak tahu jejak yang satu itu. Ketika itu Kakak Tan belum pulih, kami bertiga bergerak dalam rimba persilatan mencari jejak Liok Ci, ingin bicara dengannya."

Han Giok Shia tertawa dingin.

"Dia sudah berhasil menguasai ilmu Pat Liong Thian Im, bagaimana kalian dapat melayaninya?"

"Kami hanya berharap dia masih ingat akan hubungan persaudaraan, tidak akan mencelakai kami." sahut si Kaki Satu,

"Akhirnya kalian berhasil mencarinya?" tanya Lu Leng.

Wajah si Kaki Satu berubah muram. "Kami memang berhasil mencarinya, di pinggir sungai Huang Ho. Kami melihat sebuah kereta kuda yang amat mewah, dan kami tahu bahwa kereta mewah milik Liok Ci. Kami bersuara, maka kereta mewah itu pun lalu berhenti."

"Kapan kejadian itu?"

"Kira-kira dua tahu lalu!" Lu Leng dan Han Giok Shia ingat, ketika itu mereka berdua bertemu di rumah yang musnah dilalap api.

"Bagaimana setelah kalian berjumpa dia?" tanya Lu Leng,

Si Kaki Satu menyahut dengan sengit "Penjahat Liok Ci tidak ingat akan hubungan persaudaraan, bahkan tidak menongolkan mukanya, Dia langsung memetik harpa menggunakan Pat Liong Thian Im. para nelayan di sana tidak mengerti ilmu silat, maka begitu mendengar suara harpa itu, mereka langsung terjun ke sungai. Kami bertiga pun ikut terjun, maka dapat meloloskan diri,

Kini Lu Leng dan Han Giok Shia paham, karena mereka bertiga terburu-buru terjun ke sungai, sehingga si Kaki Satu tidak sempat mengambil goloknya, akhirnya goloknya tertinggal di dalam perahu besar itu.

Si Kaki Satu melanjutkan. "Kami kabur kembali ke lembah Huang Yap Kok, lalu menceritakan kejadian itu kepada Kakak Tan. Tentunya Kakak Tan amat gusar, tapi hanya bisa gusar. Belum lama ini, kami memperoleh semacam buah di dalam hutan. Setelah makan buah itu Kakak Tan baru pulih, kemudian kami meninggalkan lembah Huang Yap Kok untuk mencari Liok Ci. Melihat di pinggangmu terselip golok Su Yang To, maka kami mengira kalian berdua adalah murid Liok Ci."

Mendengar penuturan itu Lu Leng tertawa,

"Kalian telah keliru. Oh ya, kudengar sudah dua tahun Liok Ci Khim Mo tidak muncul dalam rimba persilatan, itu apa sebabnya?"

"Siapa tahu!" sahut Tan Kui Kui.

Han Giok Shia tertawa dingin.

"Berdasarkan kepandaian kalian, lebih baik jangan bertemu dia. Kalau bertemu dia, nyawa kalian berempat pasti melayang."

Tan Kui Kui mendengus.

"Hm! Ketika mengangkat saudara, kami berenam sudah bersumpah berat. Apakah dia tidak takut akan sumpahnya itu?"

Mendengar ucapan itu, Lu Leng dan Han Giok Shia tertawa,

"Ha ha ha! Kalau dia takut akan sumpahnya, mana mungkin ketika itu dia berbuat begitu? Meskipun kami lain golongan dengan kalian, namun merasa tidak tega melihat

kalian pergi mengantar nyawa, Lebih baik kalian cepat-cepat kembali ke Huang Yap Kok saja!"

Tan Kui Kui berempat terbangkam, sedangkan Lu Leng berkata kepada Han Giok Shia.

"Nona Han, mari kita melanjutkan perjalanan!"

Si Kaki Satu segera membuka mulut.

"Golok itu...."

Tiba-tiba Lu Leng melotot, sehingga membuat si Kaki Satu tidak berani melanjutkan ucapannya, Tan Kui Kui justru berseru.

"Tunggu! Tadi kalian bilang juga mau pergi mencarinya. Apakah kalian memiliki suatu ilmu untuk melawan Pat Liong Thian Im"

Lu Leng dan Han Giok Shia tertegun mendengar pertanyaan wanita gemuk itu sehingga termangu-mangu.

Mereka berdua teringat akan kelihayan Pat Liong Thian Im, banyak jago tangguh binasa karenanya, Walau kini Lu Leng dan Han Giok Shia sudah berkepandaian tinggi, tapi masih tidak bisa dibandingkan dengan Lu Sin Kong, Ang Eng Leng Long, Tam Sen, Hwe Hong Sian Kouw, Han Sun dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Kalau mereka bertemu Liok Ci Khim Mo, sudah pasti akan binasa, jangan harap bisa hidup,

Setelah tertegun sejenak, Lu Leng berkata,

"Apa yang kau katakan memang masuk akal, Walau kami tidak memiliki suatu ilmu melawan Pat Liong Thian Im, namun masih bisa menghubungi para jago dalam rimba persilatan mungkin itu ada gunanya." setelah mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, Tan Kui Kui langsung mendengus.

"Hm! Para jago tangguh yang mana?"

Lu Leng tertawa sambil memberitahu kan.

"Misalnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, guruku...."

Begitu Lu Leng menyebut nama tersebut, air muka Tan Kui Kui langsung berubah, bahkan sikapnya yang angkuh itu pun sirna seketika,

Lu Leng melanjutkan

"Masih ada Cit Sat Sin Kun, ketua Hui Yan Bun, Liat Hwe Cousu dan beberapa jago tangguh yang terhindar dari petaka dua tahun lalu, Dengan adanya begitu banyak jago tangguh, tentunya dapat menundukkan Liok Ci Khim Mo."

"Mungkin tidak lama lagi, Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu akan bertarung mati-matian." kata Tan Kui Kui dengan dingin.

Tentang Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu bermusuhan, Lu Leng sudah tahu,

Namun mereka berdua akan bertarung dalam waktu singkat ini, Lu Leng justru tidak tahu.

Oleh karena itu, Lu Leng segera bertanya,

"Kau bilang apa?"

Tan Kui Kui melotot.

"Sebetulnya kau murid Tong Hong Pek bukan?"

Lu Leng mengangguk.

"Benar!"

Tak Kui Kui mengerutkan kening,

"Urusan ini sudah tersiar, sehingga para jago tangguh dari berbagai partai sudah tahu semua, tapi kenapa kau sebagai muridnya malah tidak tahu?"

Lu Leng menjelaskan.

"Dua tahun lalu, aku dan Nona Han pergi ke seberang laut, dan baru kembali beberapa hari ini."

Tan Kui Kui atau wanita gemuk itu menatap mereka berdua dengan penuh perhatian, kemudian berkata,

"Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi, Kalau kau bisa ke gunung Go Bi San selekasnya, kalian guru dan murid boleh sekaligus melangsungkan pernikahan, itu sungguh bagus sekali !"

Ucapan yang tiada ujung pangkal itu, membuat wajah Han Giok Shia langsung memerah.

Biasanya gadis itu cepat marah, namun kali ini justru tidak marah, hanya tampak gusar sedikit saja.

Ketika mendengar ucapan itu, Lu Leng merasa tidak enak dalam hati, maka lalu berkata sungguh-sungguh,

"Jangan membuat malu Nona Han. Tadi kau bilang dalam beberapa hari ini, guruku akan menikah?"

Tan Kui Kui menyahut

"Ya. setelah Ang Eng Leng Long meninggal di puncak Sian Jin Hong, Giok Bin Sin Kun pun mulai tampil dalam rimba persilatan. Semula pihak Go Bi Pai ketakutan karena mengira Tong Hong Pek akan cari gara-gara dengan mereka, Namun sungguh di luar dugaan ternyata Tong Hong Pek dan pihak Go Bi Pai sudah bertemu beberapa kali, tidak terjadi apa pun.

Sui Cing siansu melihat pihak yang tidak menyucikan diri tiada pemimpin, maka segera menghimpun para murid Go Bi Pai, kemudian di hadapan meja abu leluhur Go Bi Pai, mengangkat Tong Hong Pek sebagai ketua golongan Go Bi Pai yang tidak menyucikan diri."

Lu Leng girang bukan main, dan seketika wajahnya tampak berseri-seri.

"Itu memang baik sekali."

Tan Kui Kui melanjutkan

"Dalam dua tahun ini, Tong Hong Pek pun sudah mengembalikan tulang belulang Beng Tu Lojin ke gunung Go Bi. Sebulan lagi dia akan menikah. Para jago dari berbagai partai pasti datang memberi selamat, termasuk Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San Pai, Tapi dia tidak berniat baik, melainkan mau mengacau di sana dan tentang itu siapa pun sudah tahu."

Lu Leng tertawa,

"Sampai di saat itu, pasti banyak jago tangguh berkumpul di gunung Go Bi San, bagaimana mungkin dia berani turun tangan?"

Tan Kui Kui tertawa dingin

"Pernahkah Liat Hwe Cousu takut terhadap siapapun?" sementara Han Giok Shia terus mendengarkan Walau dia tidak pernah bertemu Tong Hong Pek, tapi pernah mendengar nama tersebut maka dia terheran-heran

"Tong Hong Pek pasti sudah berumur, kenapa hingga kini baru menikah? Siapa calon istrinya?" tanyanya,

Mendadak Tan Kui Kui menghela nafas panjang, " Walau usia Tong Hong Pek sudah hampir lima puluh, tapi kelihatannya seperti baru berusia tiga puluhan dan amat tampan pula, Kalau pandangannya agak jauh dan kenal wanita, dengan aku justru merupakan pasangan yang serasi, Tapi tidak tahunya dia...."

Tan Kui Kui berkata sungguh-sungguh, Mendengar sampai di situ Lu Leng dan Han Giok Shia tak tertahan lagi dan mereka berdua langsung tertawa geli terpingkal-pingkal,

Tan Kui Kui segera melotot

"Apa yang kalian tertawakan?"

Han Giok Shia masih tertawa hingga terbungkuk-bungkuk, berselang sesaat barulah bertanya.

"Kalau begitu, siapa calon istrinya?"

Tan Kui Kui mendengus dan bibirnya mencibir, membuat wajahnya semakin tak sedap dipandang,

"Dia akan memperistri putri Cit San Sin Kun, yang belum cukup matang itu."

Ketika Tan Kui Kui berkata sampai di situ, Lu Leng langsung berhenti tertawa. wajahnya yang tampan itu berubah menjadi pucat pias, Mendadak dia menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan Tan Kui Kui, tentunya amat mengejutkan wanita gemuk itu.

"Kura-kura kecil, kenapa kau? Mau bertarung ya?"

Lu Leng melepaskan cengkeramannya, Dia berdiri termangu-mangu di tempat, kemudian menarik nafas dalam-dalam seraya bertanya.

"Kau bilang apa tadi?"

Tentang dirinya mencintai Tam Goat Hua, Lu Leng sama sekali tidak pernah memberitahukan kepada Han Giok Shia, Begitu pula gadis itu, tidak pernah memberitahukan kepada Lu Leng bahwa dirinya mencintai Tam Ek Hui.

Oleh karena itu, ketika melihat wajah Lu Leng berubah pucat pias, Han Giok Shia tercengang, kemudian maju selangkah seraya berkata,

"Saudara Lu, kenapa kau?"

Lu Leng kelihatan seperti tidak mendengar pertanyaan Han Giok Shia, Dia malah menatap Tan Kui Kui sambil membentak

"Kau bilang apa tadi?!"

"Aku bilang Tong Hong Pek akan memperistri putri Cit Sat Sin Kun, Memangnya kenapa?" sahut Tan Kui Kui.

Lu Leng maju selangkah. wajahnya tampak kehijau-hijauan. Kemudian dia bertanya dengan suara bergemeteran.

"Putri Cit Sat Sin Kun yang mana?" Bahu Tan Kui Kui terangkat sedikit

"Siapa tahu?"

"Mengapa kau tidak tahu?" pertanyaan itu membuat Tan Kui Kui menjadi gusar dan langsung mencaci.

"Dasar kura-kura kecil...." Belum juga Tan Kui Kui usai berkata, Lu Leng sudah menggerakkan jari telunjuknya ke arah muka wanita gemuk itu,

Tan Kui Kui berteriak kaget, lalu bergerak cepat mencelat ke belakang, sehingga berhasil menghindari jurus It Ci Keng Thian itu.

Lu Leng maju beberapa langkah seraya membentak.

"Cepat katakan!"

"Cit Sat Sin Kun hanya mempunyai seorang putri," sela si Kaki Satu.

Lu Leng membalikkan badannya ke arah si Kaki Satu, Kini hati Lu Leng kacau, sepasang matanya bersinar aneh, membuat si Kaki Satu menyurut mundur beberapa langkah,

Lama sekali barulah Lu Leng bertanya dengan suara serak.

"Apakah Tam Goat Hua?"

Si Kaki Satu mengangguk

"Kedengarannya memang itu nama calon pengantin nya."

Badan Lu Leng mendadak bergemetar.

Kemudian dia memekik aneh sambil menerjang ke arah pohon siong pek, sekaligus menggerakkan jari tangannya, seketika terdengar suara menderu-deru, tak lama kemudian tampak tiga buah pohon siong pek roboh.

Lu Leng tidak berhenti sampai di situ. Dia meloncat ke pohon yang roboh itu, lalu mengamuk di situ memukul dan menendang.

Kini Lweekang Lu Leng sudah amat tinggi, maka tampak daun, ranting dan dahan pohon siong pek itu berhamburan ke mana-mana,

Menyaksikan sikap Lu Leng itu, Han Giok Shia segera tahu sedikit, pasti ada hubungan yang agak luar biasa di antara Lu Leng dan Tam Goat Hua,

Han Giok Shia masih ingat, ketika berada di Hou Yok pertama kali bertemu Lu Leng, anak itu menganggapnya sebagai Tam Goat Hua, mereka berdua pasti sudah kenal satu sama lain.

Setelah berpikir sejenak, Han Giok Shia ingin mendekati Lu Leng untuk menghiburnya, akan tetapi Lu Leng justru sudah membalikkan badan nya. wajahnya sungguh tak sedap dilihat,

tersirat kemurkaan dan kesedihan Dia langsung melesat ke arah si Kaki Satu sekaligus menyerangnya dengan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga lingkaran Mengelilingi Bulan).

"Kau omong kosong!" bentaknya,

Si Kaki Satu cepat-cepat menekan tongkat penyanggahnya, maka badannya mencelat ke belakang laksana kilat

Untung dia bergerak cepat, maka dapat menghindari serangan yang dilancarkan Lu Leng,

Man tetapi, Lu Leng mengeluarkan jurus tersebut menggunakan sembilan bagian tenaganya, Walau si Kaki Satu berhasil menghindari serangan itu, namun tetap tidak terluput dari sambaran angin serangan tersebut, sehingga membuat badannya yang sudah mencelat ke belakang itu terpental tiga empat depa dan punggungnya membentur sebuah pohon.

Buuuk!

Si Kaki Satu itu roboh, dengan mulut menyemburkan darah segar, Dia memang kuat dan gagah, walau sudah muntah darah, tapi masih bisa menyahut dengan dingin.

"Kura-kura kecil, betul atau tidak, kenapa kau tidak ke gunung Go Bi San untuk membuktikan ?"

Lu Leng melangkah maju namun Tan Kui Kui segera menghadang dengan toya besinya,

Akan tetapi, mendadak badan Lu Leng berputar sambil memekik aneh, kemudian melesat pergi,

Han Giok Shia cepat-cepat berseru memanggilnya.

"Saudara Lu! Saudara Lu!"

Tapi Lu Leng sama sekali tidak menghiraukannya.

Saat ini, seandainya ada gunung roboh di belakangnya, dia pun tidak bisa mendengarnya.

Ketika berada di pulau Hek Ciok To, Lu Leng terus-menerus merindukan Tam Goat Hua, Dua tahun kemudian, dia sudah berusia tujuh belas, maka sudah barang tentu cintanya semakin dalam terhadap gadis yang dirindukannya itu,

Di saat pikirannya teringat akan Tam Goat Hua, dia tersenyum-senyum seorang diri, sekaligus mengenang keindahan bersama gadis itu,

Kini Lu Leng sudah kembali ke Tionggoan, sudah pasti akan berjumpa kembali dengannya, maka dia akan mencurahkan seluruh isi hatinya, Akan tetapi, justru mendadak muncul geledek di siang hari bolong yang menghancurkan impiannya yang amat indah itu.

Tam Goat Hua akan menikah, malah menikah dengan Tong Hong Pek, gurunya,

Siapa pun tidak dapat mengendalikan diri akan hal tersebut, begitu pula Lu Leng.

Saat ini, Lu Leng terus melesat ke depan, tapi dia tahu dirinya sedang berbuat apa.

Dia hanya berpikir pergi menemui Tam Goat Hua selekasnya, untuk menanyakan kenapa cinta kasih ketika itu

pupus di saat ini? Dia pun ingin bertanya kepada Tong Hong Pek, kenapa dia sebagai guru, justru merebut kekasihnya?

Lu Leng merasa darahnya bergolak, telinganya terus ngung-ngungan, tampak gelap di depan mata-nya, maka tidak mendengar suara seruan Han Giok Shia,

Setelah berseru dua kali, Han Giok Shia menjadi terkejut sekali, karena Lu Leng tidak menyahut

Gadis itu tahu, bahwa yang dilatih Lu Leng adalah ilmu Kim Kong Sin Ci mengandung tenaga "Yang" kalau dia terlampau berduka, maka darahnya akan bergolak, itu amat membahayakan dirinya.

Oleh karena itu, tanpa menghiraukan Tan Kui Kui berempat, dia langsung melesat menyusul Lu Leng.

Ilmu Ginkang Han Giok Shia memang di atas Lu Leng, maka walau Lu Leng melesat duluan, gadis itu masih berhasil menjejarnya.

Kini wajah Lu Leng sudah tidak pucat pias lagi, melainkan memerah bagaikan darah.

Menyaksikan itu, hati Han Giok Shia semakin terkejut. Dia segera menghimpun hawa murni untuk mencelat ke atas lalu menggunakan jurus It Ho Cong Thian (Bangau Terbang Ke Langit) melesat ke depan, kemudian melayang turun di hadapan Lu Leng,

Namun begitu sepesang kakinya menginjak tanah, Lu Leng sudah menerjang ke arahnya, bahkan sekaligus menyerang pula.

Han Giok Shia sudah menduga akan hal itu, tapi tidak menyangka kalau Lu Leng bergerak begitu cepat

-ooo0ooo-

Oleh karena itu Han Giok Shia nyaris tidak sempat berkelit. Terdengar suara "Sert", lengan baju gadis itu sobek karena tersambar angin telunjuk Lu Leng.

Han Giok Shia cepat-cepat berteriak.

"Saudara Lu!"

Ketika berteriak Han Giok Shia menggunakan Lweekang, maka teriaknya amat nyaring dan tajam,

Seketika Lu Leng tampak tertegun. Di saat itu Han Giok Shia sudah berputar ke belakangnya sambil menekan jalan darah Ling Tay Hiat di punggung Lu Leng.

Ketika Han Giok Shia berhasil menekan jalan darahnya itu, darah Lu Leng justru sedang bergolak hebat, sudah tidak dapat dikendalikan lagi, Kalau Han Giok Shia terlambat menekan jalan darah Ling Tay Hiat di punggungnya, Lu Leng pasti celaka.

Gadis itu cepat-cepat mengerahkan Thai Im Sin Kang ke dalam tubuh Lu Leng melalui jalan darah Ling Tay Hiat.

Tak seberapa lama kemudian, wajah Lu Leng yang merah itu perlahan-lahan berubah menjadi putih. Han Giok Shia tahu, bahwa saat-saat kritis telah lewat, maka dia menarik nafas lega.

Di saat bersamaan, terdengar Lu Leng menghela nafas panjang.

"Aaaah! Nona Han, lepaskanlah tanganmu, aku sudah tidak apa-apa!"

Han Giok Shia menurut, kemudian berputar ke hadapannya.

Tampak Lu Leng mengucurkan air mata, Han Giok Shia terus menatapnya dengan mulut membungkam, lama sekali barulah berkata.

"Saudara Lu, gagal dalam bercinta merupakan hal biasa, kenapa harus begitu berduka?"

Lu Leng merasa hatinya pedih sekali, lalu membalikkan badannya sambil menyusut air matanya,

"Aku tidak percaya! Aku tidak percaya! Aku tidak percaya urusan itu terjadi!" gumamnya.

Kesan Han Giok Shia terhadap Tam Goat Hua memang tidak begitu baik, bahkan kedua gadis itu pun pernah bertarung.

Pada waktu itu, dia pikir Tam Goat Hua adalah adik Tam Ek Hui, buah hatinya, maka dia berupaya untuk tidak membenci gadis itu. Namun kini dia melihat nyawa Lu Leng nyaris melayang gara-gara mendengar berita tentang Tam Goat Hua yang mau menikah, dia amat bersimpati padanya, bahkan timbul rasa memandang rendah terhadap Tam Goat Hua.

Di saat Han Giok Shia sedang termenung, Lu Leng pun terus melamun. Kemudian gadis itu berkata .

"Saudara Lu, bagaimana kalau kita ke gunung Go Bi San me1ihat-lihat?"

Lu Leng menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya,

"Nona Han, Kalau itu benar, bagaimana aku?"

Han Giok Shia mendengar. "Hm! Kalau benar, aku pasti bertanya kepadanya !"

Lu Leng menghela nafas panjang, "Nona Han, kenapa begitu?"

Han Giok Shia menyahut gusar

"Saudara Lu, kenapa kau sama sekali tidak memiliki sifat jantan?"

Ucapan tersebut membuat wajah Lu Leng ke-merah-merahan.

"Aku,, aku,, aku,," sahutnya gagap,

Han Giok Shia menatapnya tajam.

"Kenapa kau? Lebih baik kita ke gunung Go Bi San. Kalau kau tidak mau, biar aku yang pergi."

-ooo0ooo-

Bab 49

Lu Leng dan Han Giok Shia membalikkan badan, lalu melesat ke arah barat, Sampai di sebuah kota kecil, mereka membeli empat ekor kuda jempolan. Dua ekor ditunggangi, dan dua ekor lagi sebagai cadangan. Setelah itu mereka pergi ke arah gunung Go Bi San,

Sehari semalam mereka sudah menempuh perjalanan dua ratus ini lebih, dan kini mereka berdua sudah memasuki wilayah Holam, jarak Shantung Cih Lam ke gunung Go Bi San kira-kira tiga ribu mil, maka tidak dapat ditempuh dua tiga hari,

Malam itu, mereka melakukan perjalanan hingga hari hampir pagi, Walau ke empat ekor kuda itu bergantian, tapi kelihatannya sudah lelah sekali.

Oleh karena itu, Han Giok Shia segera menghentikan kuda tunggangannya, kemudian memandang Lu Leng seraya berkata.

"Saudara Lu, bagaimana kalau kita beristirahat sejenak, baru kemudian melanjutkan perjalanan lagi?"

Saat ini, hati Lu Leng amat kacau, tiada pendapat sama sekali, kecuali ingin segera sampai di gunung Go Bi San,

Akan tetapi, dia pun khawatir dirinya tidak dapat bertahan apabila urusan itu benar,

Ketika melihat Lu Leng tercenung, diam-diam Han Giok Shia menghela nafas panjang dan membatin seandainya Tam Ek Hui sudah punya kekasih baru dan akan menikah, lalu bagaimana dirinya sendiri? Cukup lama dia berpikir dan yakin

dirinya tidak akan seperti Lu Leng, sebaliknya pasti akan membunuh Tam Ek Hui yang telah berubah hatinya itu,

Han Giok Shia meloncat turun dari kudanya, begitu juga Lu Leng, Mereka lalu berjalan, dan tak lama sampai di sebuah bukit, yang di situ terdapat sebuah sungai kecil

Han Giok Shia segera minum, tapi Lu Leng hanya berdiri termangu-mangu di tempat. Gadis itu tahu bahwa kini Lu Leng sedang berduka, Dia menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata.

"Saudara Lu, kau masih memikirkan apa? Kalau Tam Goat Hua sudah tidak mencintaimu lagi, apakah di kolong langit ini sudah tiada gadis lain?"

Lu Leng menggelengkan kepala,

"Aku tidak memikirkan itu." Dia mengerutkan kening, "Sepertinya aku pernah kemari."

Kelihatannya dia terus berpikir, akhirnya berseru.

"Hah! Memang betul!"

Han Giok Shia tercengang. "Apa yang betul?"

"Aku pernah datang di tempat ini!" sahut Lu Leng.

"Itu apa anehnya?"

Lu Leng mendongak ke langit kemudian berkata,

"Dua tahun lebih yang lalu, di sekitar kota Lam Cong, aku di tangkap oleh anak buah si Nabi Setan-Seng Ling, Namun di tengah jalan ada orang lain menculikku dari tangan para anak buah si Nabi Setan-Seng Ling, Aku dibawa ke sebuah goa di sekitar tempat ini, Goa itu amat aneh dan misterius. Setelah aku keluar, sama sekali tidak tahu aku dibawa masuk dari mana, bahkan juga tidak tahu siapa penghuni goa itu. Aku hanya ingat, di dalam goa itu terdapat sebuah lampu minyak yang mengeluarkan suara orang."

Lampu minyak yang mengeluarkan suara orang?
Bagaimana mungkin Han Giok Shia mempercayai-nya?

"Jangan omong kosong!" kata nya.

"Itu memang benar, setelah aku keluar dari goa itu, aku pun bertemu Cit Sat Sin Kun. Dia menyuruhku pergi ke Su Cou mencari putrinya. Sampai di Hou Yok, aku menganggapmu Tam Goat Hua."

Teringat akan masa lalunya itu, Han Giok Shia pun tampak termenung,

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Kini diingat kembali, ketika itu aku memang masih kecil dan tidak tahu apa-apa."

"Saudara Lu, untuk apa kau berpikir sebanyak itu?"

"Kemudian aku ditolong oleh Tujuh Dewa, Namun di tengah jalan aku ditangkap lagi oleh si Nabi Setan-Seng Ling, Tam Goat Hua menempuh bahaya ke istana Setan untuk menyelamatkanku, Tak disangka ketika itu dia rela mati bersamaku pula, Tapi kini dia... dia justru..."

Berkata sampai di situ, Lu Leng tidak dapat melanjutkan bahkan air matanya mulai bercucuran

Lu Leng berhenti amat keras, namun mengucurkan air mata lantaran cinta!

Melihat itu, Han Giok Shia segera mengalihkan pembicaraan.

"Saudara Lu, kini bilang tentang goa aneh itu, kenapa kau tidak mau mencoba ke sana melihat-lihat?"

"Goa itu amat aneh, lebih baik jangan ke sana sebab akan mengganggu orang aneh yang ada di dalam goa itu." sahut Lu Leng,

Han Giok Shia berkeras,

Tidak bisa! Biar bagaimanapun kau harus menemaniku ke sana untuk melihat-lihat!"

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian mengangguk Mereka berdua lalu beranjak pergi, dan tak seberapa lama kemudian, Lu Leng berhenti seraya berkata,

"Sepertinya di sini. Kini hatiku sedang kacau, jadi tidak begitu ingat lagi, tapi rasanya tidak salah."

Ucapan Lu Leng yang berputar balik itu membuat Han Giok Shia menghela nafas dalam hati.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara dari arah yang tak begitu jauh.

"Tadi kalian menunggang kuda begitu cepat tapi berhenti secara mendadak, siapa kalian berdua? Ada urusan penting apa?"

Saat itu hari baru mulai terang, sedangkan di tempat itu amat sepi, Terdengar seorang yang mendadak itu, membuat mereka berdua terkejut sekali, bahkan Lu Leng tertegun sedangkan Han Giok Shia segera membentak.

"Siapa?"

Lu Leng berkata dengan suara rendah.

"Nona Han, aku sudah ingat, suara itu adalah suara orang aneh yang tinggal di dalam goa,"

Han Giok Shia manggut-manggut, lalu bertanya membentak

"Kau berada di mana?"

Terdengar suara tawa kering,

"He he! Aku berada di tempat yang tak jauh dari kalian!"

Han Giok Shia memandang ke arah datangnya suara itu, namun tidak terlihat siapa di sana,

Tentunya membuat gadis itu terheran-heran.

"Sebetulnya kau berada di mana?"

Mendadak terdengar suara itu berada satu dua depa di depan Han Giok Shia,

"Aku berada di sini, Apakah kau tidak melihat diriku?"

Begitu mendengar suara itu di hadapan nya, Han Giok Shia terkejut bukan main. Gadis itu membelalakkan matanya ke depan, dan seketika air mukanya berubah hebat, Dia langsung meloncat ke belakang beberapa langkah lalu segera menggenggam tangan Lu Leng erat-erat sambil menunjuk ke depan

"Saudara Lu, lihatlah! Kenapa ada urusan yang sedemikian aneh?"

Lu Leng memandang ke depan, seketika dia pun tertegun

Ternyata di depan mereka terdapat sebuah batu, dan sebuah kepala orang di atas batu itu,

Kepala itu bisa bergerak-gerak, begitu pula bibirnya dan mengeluarkan suara tawa,

Setelah menyaksikan keanehan itu, Lu Leng berbisik dengan suara rendah.

"Nona Han, aku sudah bilang, tempat ini amat aneh, lebih baik kita segera meninggalkan tempat ini!"

Han Giok Shia belum menyahut, namun kepala orang itu sudah menyela.

"Jangan cepat-cepat pergi!"

Lu Leng mengerutkan kening,

"Sebetulnya siapa kau?" tanya nya.

"Kau tidak usah peduli, aku hanya ingin tahu suatu urusan dari kalian." sahut kepala orang itu,

Han Giok Shia ingin melangkah maju, namun dicegah oleh Lu Leng.

"Kau ingin tahu tentang apa?" tanya Lu Leng kepada kepala orang itu,

Kepala orang itu miring ke kiri dan ke kanan, setelah itu barulah menyahut

"Aku mendengar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek ingin memperistri putri Cit Sat Sin Kun, apakah benar urusan itu?"

Han Giok Shia tertegun, sebab kepala orang itu bertanya, namun justru menanyakan tentang itu. Dia mengajak Lu Leng ke tempat itu agar dapat melupakan urusan tersebut, namun kepala tersebut malah bertanya tentang itu, Lu Leng tertegun seketika, dan wajahnya mulai berubah.

Melihat sikap Lu Leng gusarlah Han Giok Shia terhadap kepala itu. Dia langsung melangkah ke depan sambil mengeluarkan jurus Giok Thou Yang Yok (Kelinci Giok Menyebarkan Obat) untuk menyerang kepala itu.

Begitu melihat Han Giok Shia melancarkan serangan, Lu Leng segera tahu bahwa gadis itu khawatir akan dirinya kembali berduka, maka langsung menyerang kepala itu,

Lu Leng memang merasa heran terhadap kepala itu, Ketika Han Giok Shia melancarkan serangan, dia tidak mencegah karena ingin tahu bagaimana reaksi kepala itu, namun tetap berseru memperingatkan Han Giok Shia,

"Nona Han, hati-hati!"

Hati Han Giok Shia tersentak ketika Lu Leng memperingatkannya. Memang harus berhati-hati, pikirnya, Dia segera menarik kembali serangannya, maka dirinya tidak begitu mendekat kepala orang di atas batu itu,

Akan tetapi, di saat bersamaan, terdengar suara "Ser Ser Ser tiga kali, ternyata mulut kepala orang itu menyemburkan tiga batang paku, yang meluncur cepat ke arah Han Giok Shia,

Salah satu paku itu menembus lengan baju nya. Kalau Lu Leng terlambat memperingatkannya, dada Han Giok Shia pasti tertembus paku-paku itu,

Walau Han Giok Shia sudah menarik kembali jurus Giok Thou Yang Yok, namun angin pukulan Thai Im Ciangnya tetap menyambar ke arah kepala orang itu. Bum!

Terdengar suara ledakan, ternyata kepala orang itu meledak berantakan

Lu Leng dan Han Giok Shia terbelalak sebab kepala orang itu terbuat dari batu, Gadis itu bersyukur dalam hati, sebab tadi dia tidak begitu mendekat, maka terhindar dari ledakan itu,

Tidak mengherankan kalau Han Giok Shia berdiri tertegun di tempat sampai lama sekali baru kemudian bisa membuka mulut

"Sungguh lihay!"

Mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Kalian berdua memang ingin cari mati, berani menentangku!"

Lu Leng tahu orang aneh itu di dalam goa bukan orang biasa, sebab ketika itu Cit Sat Sin Kun masih merasa segan terhadapnya,

Oleh karena itu, dia segera berkata.

"Harap Cianpwee maafkan, Nona Han terpaksa turun tangan karena menghadapi urusan aneh ini!"

Terdengar suara tawa dingin

"Yang kutanyakan tadi, apakah kalian tahu?"

Lu Leng berusaha menekan rasa duka dalam hatinya sambil menjawab

"Kami pun sudah mendengar berita itu."

Terdengar lagi suara aneh itu.

"Kalian berdua, apakah ada urusan penting?"

"Kami berdua justru mau pergi ke gunung Go Bi San," sahut Lu Leng.

Suara aneh itu mengalun

"Bagus! Sungguh bagus sekali!"

Sementara Han Giok Shia sudah tidak berani berlaku ceroboh lagi,

"Apa yang bagus?" tanyanya,

Terdengar suara itu menyahut

"Cit Sat Sin Kun mau menjadi mertua, tentunya dia juga berada di gunung Go Bi San! Kalau kalian bertemu dia, tolong sampaikan pesanku kepadanya!"

"Pesan apa?" tanya mereka hampir serentak

Suara aneh itu menyahut

"Beritahukan kepadanya, bahwa aku mau menemuinya!"

Han Giok Shia tertegun

"Hanya begitu? Lalu siapa Cianpwee?"

Suara aneh itu berubah bengis.

"Tak perlu banyak bertanya! Kau menyampaikan begitu, dia pasti tahu siapa aku!"

Han Giok Shia dan Lu Leng saling memandang, dalam hati masing-masing merasa aneh sekali

Namun mereka pun tahu, tentang itu pasti ber-liku-liku. Kalau terus bertanya, orang aneh itu pasti akan marah dan kemungkinan besar akan turun tangan terhadap mereka, Walau mereka tidak merasa takut, tapi pasti menyita waktu^ mereka. Karena itu, Lu Leng segera menyahut "Baik, kami pasti menyampaikan kepadanya!"

Kemudian, Lu Leng dan Han Giok Shia segera meninggalkan tempat itu. Ketika sampai di pinggir sungai kecil, Lu Leng minum. Setelah itu, mereka meloncat ke punggung kuda dan melanjutkan perjalanan ke gunung Go Bi San.

Lu Leng dan Han Giok Shia terus melanjutkan perjalanan. sepuluh hari kemudian, mereka berdua memasuki wilayah Se Coan. Dalam sepuluh hari itu Lu Leng bertambah resah. Kadang-kadang dia mengoceh sendiri, namun kadang-kadang diam seharian tak mengucapkan sepatah kata pun.

Walau Han Giok Shia amat simpati terhadapnya, tapi justru tidak tahu harus bagaimana menghiburnya. Karena masalah tersebut, tidak bisa dihibur dengan beberapa patah kata saja,

Padahal mereka berdua sudah menjadi sahabat dan satu sama lain dan sudah terkesan baik pula, Kalau bukannya saling mengendalikan perasaan ma-sing-masing, mereka berdua pasti sudah menjadi sepasang kekasih.

justru di saat ini Han Giok Shia tidak berani mencurahkan isi hati nya, karena melihat Lu Leng seperti kehilangan sukma gara-gara Tam Goat Hua. sedangkan dia sendiri pun amat merindukan Tam Ek Hui. Kalau hatinya berubah terhadap pemuda itu, bukankah akan membuat buah hatinya itu amat berduka dan sengsara?

Hari itu, mereka berdua sudah menyeberang sungai Tiang Kang, terus melanjutkan perjalanan menuju gunung Go Bi San.

Tengah hari, tampak seseorang yang amat gemuk sedang duduk beristirahat di atas sebuah pikulan batu.

Di sisi si Gemuk itu, tampak seorang lelaki berusia pertengahan di bahunya bergantung dua buah bungkus

Lu Leng dan Han Giok Shia mengenali si Gemuk itu, tidak lain Yu Lao Pun,

Han Giok Shia pun tahu, Yu Lao Pun akan mengantar - kado ke gunung Go Bi San. Gadis itu khawatir kalau terjadi percakapan, pasti akan menimbulkan keduakaan Lu Leng, maka dia segera berbisik

"Saudara Lu, si Gemuk Yu itu amat menyebalkan kita jangan memperdulikannya!"

Lu Leng memang amat sebal terhadap Yu Lao Pun, maka segera manggut-manggut, lalu memacu kudanya melewati orang itu,

Akan tetapi, mendadak Yu Lao Pun mengeluarkan suara "lh", kemudian bertanya.

"Ini bukankah nona dari keluarga Han? Bagus sekali! Setelah berjalan bersama pemuda tampan, sudah tidak mau mengenali tingkatan tua lagi!"

Yu Lao Pun punya hubungan yang amat dalam dengan Hui Yan Bun, begitu pula Hwe Hong Sian Kouw, maka dia termasuk tingkatan tua. Ketika Han Giok Shia baru mau menoleh untuk menyahut, mendadak tampak dua ekor kuda berlari cepat sekali menerjang ke arah Lu Leng, dan berkelebat pula cahaya pedang mengarah leher Lu Leng, sekaligus terdengar suara seperti halilintar!

Menyaksikan itu, Han Giok Shia terkejut bukan main, dan langsung membentak dengan suara nyaring.

"Berhenti!"

Gerakan pedang orang itu amat cepat, sedangkan Lu Leng berada di depan dengan punggung menghadapnya, Setelah orang itu menyerang, barulah Lu Leng merasa ada sambaran angin di belakangnya,

Lu Leng segera membalikkan badannya, namun sekejap badannya telah terkurung bayangan pedang,

Betapa terkejutnya Lu Leng, dia langsung mengeluarkan jurus Thian Ho Tok Khua (Sungai Langit Bergantung Miring), yakni salah satu jurus Kim Kong Sin Ci yang amat lihay dan dahsyat, Kim Kong Sin Ci berjumlah dua belas jurus, dua jurus terakhir paling lihay dan dahsyat,

Trang! Terdengar suara benturan.

Orang yang di atas kuda itu bersiul panjang dan nyaris terjatuh dari punggung kudanya Ternyata pedangnya telah patah menjadi dua, dan patahan pedang itu meluncur ke sebuah batu, sehingga terjadi benturan dan keluarlah bunga-bunga api.

Lu Leng sendiri pun tidak menyangka, bahwa jurus Thian Ho Tok Khua yang dilancarkannya telah menyelamatkan dirinya,

Menyaksikan kejadian itu Han Giok Shia pun menarik nafas lega.

Sedang orang itu duduk termangu-mangu di punggung kudanya sambil memandang pedangnya yang telah kutung itu.

Kini Han Giok Shia dan Lu Leng baru melihat jelas kedua orang itu, berusia lima puluhan dan tampak berwibawa,

Begitu melihat kedua orang itu, Lu Leng dan Han Giok Shia dapat menduga bahwa mereka berdua dari golongan lurus.

Mendadak Han Giok Shia terbelalak, ternyata dia mengenali salah seorang dari mereka. Orang itu ternyata Hong Kiam Khek dari Bu Tong Pai, namun kini lengannya sudah kutung sebelah.

Sen Hong Kiam Khek tampak terperangah, kemudian bertanya kepada orang yang di sebelahnya.

"Suheng, ilmu apa yang digunakan bocah itu?"

Hanya satu kali gebrak, Sen Hong Kiam Khek sudah kalah, namun tidak mengenali ilmu yang digunakan Lu Leng.

Orang yang satu itu berwajah agak kemerah-merahan, dan tampak amat berwibawa. Ketika mendengar Sen Hong Kiam Khek memanggilnya "Suheng", Han Giok Shia pun dapat menduga, bahwa orang itu pasti Sin Kiam Pok Hua, yakni ketua Bu Tong Pai,

Tampak Sin Kiam Pok Hua mengerutkan kening tanpa menyahut. Dia memajukan kudanya sambil menghunus pedang yang di pinggangnya, kemudian memutar-mutar pedang itu membuat beberapa lingkaran tapi tidak segera melancarkan serangan, sebaliknya malah berkata dengan suara parau.

"Gerakan yang sungguh bagus!"

Saat ini, Yu Lao Pun juga sudah melangkah ke depan dengan membawa pikulan batunya.

Dia bertegur sapa dengan Sin Kim Pok Hua dan Sen Hong Kiam Khek, setelah itu sepasang matanya yang sipit terus mengamati Lu Leng. sedangkan Lu Leng tidak mengenal orang yang menyerangnya, kalau tidak melihat orang itu berwajah wibawa pertanda dari golongan lurus, Lu Leng pasti sudah melancarkan serangan lagi.

Kini melihat orang itu bersikap menantang, gusarlah dalam hati Lu Leng.

"Kungfuku ini tiada arti nya! Sobat yang menyerang mendadak itu, barulah terhitung kungfu tingkat tinggi!" katanya sambil tertawa dingin

Ucapan Lu Leng sebetulnya menyindir Sen Hong Kiam Khek, sebab orang itu menyerang secara gelap,

Sin Kiam Pok Hua dan Sen Hong Kiam Khek merasa tersindir, maka wajah mereka langsung merah.

Sin Kiam Pok Hua segera berkata dengan suara dalam

"Tadi dia melancarkan serangan gelap, itu juga tidak terhitung tidak benar!"

"Aku pun tidak mengatakan kalian tidak benar!" sahut Lu Leng dingin

Sin Kiam Pok Hua adalah ketua Bu Tong Pai, kedudukannya amat tinggi dalam rimba persilatan biasanya tidak gampang meninggalkan gunung Bu Tong San. Dua tahun yang lalu, ketika kaum rimba persilatan berkumpul di

puncak Sian Jin Hong, dia justru tidak hadir, hanya mengutus Sen Hong Kiam Khek.

Sen Hong Kiam Khek terhindar dari petaka di puncak Sian Jin Hong, namun kehilangan sebelah lengan nya.

Kali ini Sim Kiam Pok Hua turun gunung, itu dikarenakan mau pergi ke Go Bi untuk memberi selamat kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, sekaligus menyelesaikan sedikit urusan pertikaian Terhadap Lu Leng yang masih muda itu, dia pun merasa enggan banyak bicara,

Akan tetapi, ketika menyaksikan kepandaian Lu Leng, berdasarkan pengalamannya, justru masih tidak mengenali ilmu silat apa yang dikeluarkan pemuda itu,

Oleh karena itu, dia pun tidak berani memandang rendah kepadanya,

"Gurumu baik-baik saja? Sobat dari Bu Tong, sungguh rindu pada mereka!" katanya dengan dingin,

Lu Leng manggut-manggut.

"Oooh! Ternyata kalian dari Bu Tong Pai!"

Han Giok Shia segera memberitahu kan.

"Yang ini adalah Sin Kiam Pok Hua, ketua Bu Tong Pai!"

Perlu diketahui Bu Tong Pai termasuk partai besar, lagi pula para murid Bu Tong Pai bersifat gagah, selalu menegakkan keadilan dalam rimba persilatan

Begitu mendengar mereka dari Bu Tong Pai, rasa permusuhan dalam hati Lu Lengpun sirna seketika .

"Ternyata Sin Kiam Pok Hua Cianpwee, selamat bertemu!" katanya,

Akan tetapi, wajah Sin Kiam Pok Hua justru tak sedap dipandang,

"Usiamu masih muda, sebetulnya tidak pantas bergebrak denganku! Namun beberapa gurumu itu, justru selalu menghindar tidak mau berjumpa dengan pihak Bu Tong Pai! Apa boleh buat, terpaksa menyuruhmu untuk belajar kenal dengan ilmu pedang Bu Tong!"

Mendengar ucapan itu Lu Leng menjadi tertegun

"Pok Cianpwee bilang apa?"

Sin Kiam Pok Hua membentak.

"Su Yang To yang terselip di pinggangmu adalah golok pusaka milik Bu Tong Pai! Chou Kim Kong Wang Yan memperoleh golok pusaka itu, kini berada di tanganmu, tentunya harus kuambil! Melihat usiamu masih muda, kau boleh menggunakan golok pusaka itu bertarung denganku!"

Setelah mendengar penuturan itu, Lu Leng baru tahu adanya kesalah-pahaman,

"Ha ha!"

Sen Hong Kiam Khek menghardik "Kenapa tertawa?"

Lu Leng menjulurkan tangannya, dan seketika Su Yang To sudah berada di tangan kanannya,

Sin Kiam Pok Hua tahu bahwa golok pusaka itu amat tajam. Maka begitu melihat Lu Leng menggenggam golok pusaka itu, dia langsung memundurkan kudanya, sedangkan Lu Leng tertawa, lalu berkata kepada Han Giok Shia,

"Nona Han, mari kita melanjutkan perjalanan!" Lu Leng melemparkan golok pusaka itu ke bawah. Terdengar suara "Ser", Su Yang To itu menancap di tanah, sehingga hanya tampak gagangnya .

Lu Leng sudah memacu kudanya, dan Han Giok Shia segera mengikutinya. Gadis itu tidak merasa terkejut ketika melihat Lu Leng melemparkan Su Yang To tersebut, sebab dia tahu bahwa Lu Leng tidak berhati serakah, melainkan memang berniat mengembalikan Su Yang To itu kepada pihak Bu Tong Pai,

Akan tetapi, sebaliknya malah membuat Sen Hong Kiam Khek dan Sin Kiam Pok Hua tertegun Seng Hong Kiam Khek segera meloncat turun dari kuda, lalu mengambil golok pusaka tersebut

Setelah mengambil Su Yang To itu, giranglah Sen Hong Kiam Khek, kemudian berkata kepada Sin Kiam Pok Hua.

"Suheng, kini Su Yang To sudah kembali ke tangan kila, ini sungguh menggembirakan!"

Sin Kiam Pok Hua masih tertegun di tempat, kemudian memandang ke depan. Dilihatnya Lu Leng dan Han Giok Shia sudah berada di kejauhan belasan depa, dia segera berseru menggunakan Lweekang,

"Saudara kecil! Tunggu!"

Sembari berseru, dia pun memacu kudanya, kemudian mendadak badannya mencelat ke depan, lalu berjongkir balik lagi melesat ke depan, ternyata Sin Kiam Pok Hua menggunakan ilmu Ginkang Ceng Teng Sam Tian Sui (Capung Terbang Di permukaan Air). Dalam sekejap dia sudah berada di hadapan Lu Leng dan Han Giok Shia, lalu menghentikan kuda masing-masing.

"Cianpwee masih ada petunjuk apa?" tanya Lu Leng.

Wajah Sin Kiam Pok Hua tampak serius sekali.

"Saudara kecil, kau memang gagah dan berhati lapang, pihak Bu Tong Pai amat berterima kasih kepadamu. Akan tetapi, setelah kau kembalikan Su Yang To itu kepada kami, bagaimana kau terhadap guru-gurumu itu?"

Semula Lu Leng mengira Sin Kiam Pok Hua ingin cari gara-gara, tidak tahunya malah mengatakan begitu, itu membuat Lu Leng terharu sekali

Pantas nama Bu Tong Pai amat harum dalam rimba persilatan, juga tidak bernama kosong! Sin Kiam Pok Hua menganggapnya sebagai murid Coan Tiong Liok Chou, Walau sudah menerima Su Yang To tersebut, namun dia tetap mencemaskan keselamatan Lu Leng,

Oleh karena itu, Lu Leng segera berkata, "Pok Cianpwee tidak usah cemas. sesungguhnya aku bukan murid Coan Tiong Liok Chou, Aku memperoleh Su Yang To itu secara tidak sengaja, Kemudian aku bertemu beberapa orang dari Coan Tong Liok Chou, barulah aku tahu riwayat golok pusaka itu,

maka aku tidak bersedia mengembalikan kepada mereka, sebaliknya berniat mengembalikan kepada Bu Tong Pai."

Sin Kiam Pok Hua mengeluarkan suara "Oh", lalu bertanya.

"Saudara kecil, bolehkah aku tahu namamu?"

Lu Leng segera memberitahu kan, "Namaku Lu Leng."

Sin Kiam Pok Hua mengerutkan kening,

"Ternyata saudara Lu! Sudah dua tahun lebih, ada tiga orang Bu Tong Pai mati di tangan ayahmu, apakah kau tahu tentang itu?"

Lu Leng tahu, yang dimaksudkan Sin Kiam Pok Hua adalah Bu Tong Sam Kiam, Mereka bertiga saling membunuh karena terpengaruh oleh suara harpa, Lu Leng berada di situ menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Karena itu, Lu Leng menghela nafas panjang lalu berkata,

"Pok Cianpwee salah paham. Bu Tong Sam Kiam binasa aku menyaksikannya, Mereka bertiga saling membunuh karena terpengaruh oleh suara harpa Pat Liong Thian Im. Aaaah! Semua pertikaian dalam rimba persilatan justru ditimbulkan oleh Liok Ci Khim Mo.

Sin Kiam Pok Hua tertegun mendengar penuturan Lu Leng itu. sedangkan Sen Hong Kiam Khek sudah mendekati mereka sambil membawa Su sang To."

Sin Kiam Pok Hua menundukkan kepala memandang golok pusaka itu seraya berkata.

"Saudara kecil, kau yang memperoleh Su Yang To ini, namun bersedia mengembalikan kepada kami, tentunya kami harus mempercayai omonganmu. untung bertemu di sini, Kalau tidak, antara Bu Tong Pai dengan Go Bi Pai pasti terjadi pertikaian lagi"

Berkata sampai di sini, Sin Kiam Pok Hua berhenti sejenak, setelah itu barulah dilanjutkan.

"Saudara kecil, kami telah berhutang budi kepadamu, kelak kalau ada urusan apa, kami pihak Bu Tong Pai pasti membantu."

Sen Hong Kiam Khek segera menyambung.

"Tidak salah."

Han Giok Shia girang bukan main, sebab bantuan dari pihak Bu Tong Pai, itu jauh lebih berharga dari Su Yang To tersebut.

Akan tetapi, Lu Leng malah tertawa hambar seraya berkata.

Terima-kasih atas maksud baik Pok Cianpwee, Kelak kalau aku punya suatu kesulitan, aku pasti ke Bu Tong minta petunjuk."

Sin Kiam Pok Hua manggut-manggut, "Kalau begitu, kita berjumpa kembali di gunung Go Bi San. Mereka menjura kepada Lu Leng, lalu melangkah pergi, Lu Leng segera balas memberi hormat kemudian bersama Han Giok Shia melanjutkan perjalanan menuju gunung Go Bi San. Han Giok Shia tersenyum.

"Urusan di dunia memang sulit diduga, Kau mengembalikan Su Yang To itu tanpa syarat, dalam hatiku merasa sayang sekali, justru tak disangka sama sekali, Sin Kiam Pok Hua berhati begitu lapang dan gagah, langsung menganggapmu sebagai kawan baik."

Lu Leng tersenyum getir. "Nona Han, semua itu tak berarti bagiku."

-ooo0ooo-

Bab 50

Berbicara kesana ke mari, justru kembali pada urusan berduka itu. Han Giok Shia menjadi membungkam.

Mereka berdua terus melanjutkan perjalanan. sepanjang jalan tampak begitu banyak kaum rimba persilatan menuju gunung Go Bi San untuk memberi selamat.

Kelihatannya tidak usah sampai di gunung Go Bi San, sudah bisa tahu bahwa Tam Goat Hua menikah dengan Tong Hong Pek, itu memang benar

semakin mendekati gunung Go Bi San, hati Lu Leng terasa tersayat Ketika memasuki gunung itu, Lu Leng nyaris tak punya keberanian berjalan ke depan,

Han Giok Shia menatapnya. Dilihatnya wajah Lu Leng tampak pucat sekali.

Gadis itu sudah berpikir dari tadi, bagaimana membangkitkan semangatnya, namun tidak menemukan cara. sementara kuda mereka terus berlari Ketika memasuki rimba,

Han Giok Shia mengajak Lu Leng berhenti. Mereka berdua lalu duduk di bawah sebuah pohon,

"Saudara Lu, bagaimana kau selanjutnya?" tanya Han Giok Shia sambil memandangnya.

Lu Leng memandang lurus ke depan, lama sekali barulah menyahut

"Selanjutnya? Aku sendiri pun tidak tahu harus bagaimana."

Han Giok Shia bertepuk tangan sambil berkata.

"Bagus! jawaban yang amat bagus!"

Lu Leng segera menatapnya, karena tidak tahu apa maksudnya gadis itu mengatakan begitu,

Han Giok Shia berkata lagi.

"Memang merupakan jawaban yang amat bagus! Kalau Lu Cong Piau Tau dan istrinya yang berada di alam baka mendengarnya, hati mereka pasti terhibur!"

Lu Leng tercengang ketika mendengar perkataan itu.

"Nona Han, apa maksudmu?" Han Giok Shia tertawa. "Ha ha! Apa maksudku, apakah kau tidak tahu?" Lu Leng menundukkan kepala, matanya mulai bersimbah air, sama sekali tidak menyahut.

Han Giok Shia tahu, bahwa perkataannya telah menusuk hati Lu Leng. Memang itu yang dikehendakinya, agar dapat

membangkitkan semangat pemuda itu. Karena itu, gadis tersebut berkata lagi

"Saudara Lu, aku tidak salah bicara, Kini kau sudah besar, lagi pula telah berhasil menguasai ilmu Kim Kong Sin Ci. Namun saat ini, kau justru tidak tahu harus bagaimana gara-gara seorang gadis, bukankah itu amat menggembirakan ?"

Lu Leng mendongakkan kepala memandang Han Giok Shia, kemudian berkata dengan suara keras. "Nona Han! Kau... kau...." Han Giok Shia segera menyahut "Walau sudah hampir dua tahun Liok Ci Khim Mo tidak muncul dalam rimba persilatan, tapi suatu hari, pasti akan mengacau rimba persilatan lagi. Kau masih muda dan memikul dendam kedua orang-tuamu, justru rela menjadi tidak karuan gara-gara seorang gadis, Bagaimana tidak menggembirakan Ayah bundamu yang berada di alam baka, mendengar itu pasti tertawa terbahak-bahak, karena punya anak yang begitu berbakti."

Wajah Lu Leng yang sudah pucat itu bertambah pucat, akhirnya sekujur badannya bergetar, lalu bangkit berdiri seraya membentak.

"Diam!"

Han Giok Shia malah tertawa. .

"Memang gampang menyuruhku diam, tapi kaum rimba persilatan di kolong langit justru sulit menutup mulut saudara Lu, setelah kau berhasil menguasai kepandaian tinggi dan kembali ke Tionggooan, semua orang pasti menganggapmu akan menjadi seorang pendekar muda, Tapi tidak tahunya kau malah kehilangan sukma, tidak bisa melepaskan diri dari

jeratan cinta. Ke mana pun kau pergi, pasti ditertawakan orang."

Kini wajah Lu Leng sudah berubah kehijau-hijauan, kemudian berubah merah padam dan ungu. Hal itu dikarenakan setiap perkataan Han Giok Shia, bagaikan panah tajam menembus ke dalam hatinya.

Lu Leng kelihatan seperti mendengar suara tawa kaum rimba persilatan bahkan seakan melihat entah berapa banyak tangan menuding ke arahnya.

Dia menggeleng-gelengkan kepala kemudian berteriak sekeras-kerasnya.

"Omong kosong..!"

Han Giok Shia menyahut dengan tenang. "Mudah-mudahan aku omong kosong!"

Lu Leng tertegun, lama sekali barulah duduk kembali

Berselang beberapa saat kemudian dia mendongakkan kepalanya seraya berkata,

"Nona Han memang benar apa yang kau katakan."

Han Giok Shia tampak girang sekali.

"Saudara Lu, ini baru...."

Akan tetapi, sebelum Han Giok Shia menyelesaikan ucapannya, air mata Lu Leng sudah meleleh.

"Nona Han, tapi aku... aku bagaimana melupakannya?"

Padahal Han Giok Shia merupakan gadis yang tidak sabaran dan keras hati, namun dalam hatinya amat berterima-kasih kepada Lu Leng yang telah menyelamatkannya di balok batu di pulau Hek Ciok To. Oleh karena itu, dia pun menjadi sabar dan terus-menerus berupaya membangkitkan semangat Lu Leng.

Bagian 23

Namun dia bicara hampir seharian, Lu Leng tetap tidak bisa melupakan Tam Goat Hua, itu membuat Han Giok Shia menjadi kesal sekali.

"Hm!" dengusnya dingin. "Saudara Lu, berhubung kau tetap bersedia terjerat oleh cinta itu, maka alangkah baiknya kita putus hubungan saja."

Lu Leng tertegun, lalu mendongakkan kepala memandang gadis itu.

"Nona Han, kenapa kau tidak bersimpati kepadaku?"

Han Giok Shia menghela nafas panjang,

"Saudara Lu, bagaimana aku tidak bersimpati kepadamu? Hanya saja merasa tidak pantas kau menghancurkan masa depanmu sendiri lantaran urusan itu."

Air mata Lu Leng bercucuran

"Nona Han, hatiku telah hampa, Masih ada masa depan apa?"

Han Giok Shia berkata sengit,

"Dendam kedua orang-tuamu, apakah usai sampai di sini?"

Lu Leng tertegun, lama sekali baru menyahut

"Nona Han, bagaimana menurutmu?"

Han Giok Shia menatapnya.

"Entah kau mau mendengar perkataanku tidak?"

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam,

"Kini pikiranku amat kacau, sama sekali tidak punya keputusan apa pun."

Han Giok Shia menggenggam tangannya erat-erat, kemudian berkata sungguh-sungguh,

"Saudara Lu, menurut ku setelah kau ke sana, harus melupakan semua masa lalumu, bahkan harus pula dengan gembira memberi selamat kepada gurumu!"

Lu Leng termangu-mangu,

"Itu... itu., bagaimana aku dapat melakukannya

Han Giok Shia menatapnya tajam,

"Kecuali itu, sudah tiada jalan lain, Apakah kau dan gurumu akan saling memperebutkan seorang gadis? Bukankah itu merupakan suatu lelucon di kolong langit? seandainya kepandaianmu lebih tinggi dari Tong Hong Pek, namun Tam Goat Hua sudah tidak mencintaimu lagi, kaupun tidak bisa apa-apa, Kalau kau tidak dapat melakukan itu, hanya ada satu jalan bagimu."

"Jalan apa?"

"Kau jangan ke gunung Go Bi San."

Lu Leng menggeleng kepala,

"Itu tidak bisa, Biar bagaimanapun... aku harus menemuinya."

Han Giok Shia membanting kaki,

"Sungguh membuat orang kesal! Kenapa kau jadi begini sih?"

Tiba-tiba wajah Lu Leng menyiratkan kebulatan hatinya,

"Baik, aku akan menuruti caramu yang pertama itu!" katanya,

Han Giok Shia girang sekali.

"Saudara Lu, sampai saat itu, kau harus dapat mengendalikan perasaanmu!"

Lu Leng mengangguk dengan penuh derita.

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan Dari dulu gunung Go Bi San merupakan gunung yang amat terkenal Go Bi Pai berada di puncak Cing Yun Ling, partai itu terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran yang menyucikan diri dan yang tidak menyucikan diri, Yang menyucikan diri tinggal di Tong Thian Hong, sedangkan yang tidak menyucikan diri tinggal di See Thian Hong,

Sore harinya, Lu Leng dan Han Giok Shia sudah berada di bawah Cing Yun Ling.

Di situ terdapat undakan batu menuju ke Cing Yun Ling, Lu Leng dan Han Giok Shia berdiri di situ sambil memandang ke atas, lama sekali barulah menaiki undakan batu, Tak seberapa lama, mereka sudah tiba di Cing Yun Ling.

Tampak empat orang pemuda langsung menyambut mereka.

"Maaf, kalian berdua datang dari tempat jauh, kalau penyambutan kami kurang memuaskan, harap kalian berdua sudi memaafkan! Silakan ke See Thian Hong untuk beristirahat!" kata salah seorang dari mereka,

Mereka berempat adalah murid Go Bi Pai aliran tidak menyucikan diri, Ketika Lu Leng baru mau membuka mulut, Han Giok Shia sudah mendahuluinya.

"Yang mau jadi mempelai lelaki bernama Tong Hong Pek, ada hubungan apa dengan kalian?"

Air muka keempat pemuda itu tampak berubah Salah seorang yang berusia paling tua segera memberi isyarat kepada yang lain, agar tidak bertindak ceroboh, lalu menyahut dengan ramah.

"Ketua Tong Hong adalah paman Sucou kami."

Han Giok Shia menunjuk Lu Leng seraya berkata.

"Ini adalah paman guru kalian, kenapa kaitan tidak memberi hormat?"

Wajah keempat orang itu tampak gusar

"Kenapa nona bicara tak pakai aturan ?" " kata yang berusia paling tua dengan suara dalam.

Han Giok Shia tertawa.

"Aku justru pakai aturan. Dia adalah murid Tong Hong Pek, Nah, bukankah dia paman guru kalian?"

Keempat pemuda itu terkejut dan membatin, sudah dua puluh tahun Tong Hong Pek meninggalkan Go Bi, maka mungkin juga di luar beliau menerima murid.

Akan tetapi, apabila mereka berdua cuma ber-gurau, sedangkan keempat pemuda itu memberi hormat kepada Lu Leng, sekaligus memanggilnya Paman Guru", kini begitu banyak kaum rimba persilatan bertamu di Go Bi, kalau tersiar bukankah akan mempermalukan Go Bi Pai?

Karena itu, keempat pemuda itu termangu-mangu di tempat, entah harus bagaimana baiknya, Berselang sesaat, yang berusia lebih besar itu berkata.

"Maaf karena kami tidak tahu, bagaimana kalau kalian kami ajak menemui ketua Tong Hong?"

Han Giok Shia dan Lu Leng menyahut serentak

"Baik."

Mereka berdua mengikutinya dari belakang. Tak seberapa lama kemudian, mereka melihat banyak rumah, Berselang sesaat sudah sampai di sebuah rumah yang amat besar.

Pemuda itu membawa mereka ke sebuah ruangan besar. Lu Leng dan Han Giok Shia memandang ke depan, Tampak seorang berjubah hijau, dengan pungi gung menghadap Lu Leng, sedang menikmati sebuah lukisan yang bergantung di dinding,

Begitu melihat punggung orang itu, Lu Leng segera mengenalinya. Orang itu ternyata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, gurunya, namun kini telah menjadi saingannya.

Rasa emosi pun bergejolak di dalam hati Lu Leng, sehingga wajahnya tampak hijau putih.

"Guru!" serunya.

Begitu mendengar Lu Leng memanggil "Guru" kepada orang berjubah hijau itu, seketika hati pemuda yang membawa mereka tadi terkejut dan dia membatin untung tadi aku tidak bertindak ceroboh. sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek merasa heran, karena ada orang di pintu memanggilnya guru, Dia segera membalikkan badannya.

Dulu Han Giok Shia hanya mendengar nama Tong Hong Pek. Walau dia pernah bertemu di puncak Sian Jin Hong, namun ketika itu Tong Hong Pek memakai kedok, Dalam hatinya berpikir, usia Tong Hong Pek sudah hampir lima puluhan, tentunya sudah tidak muda lagi,

Akan tetapi, ketika Tong Hong Pek membalikkan badannya, gadis itu terbelalak

Ternyata Tong Hong Pek begitu tampan kelihatannya baru berusia tiga puluhan Siapa pun tidak akan menyangka Tong Hong Pek sudah berusia lima puluhan

Lu Leng dan Tong Hong Pek saling berhadapan. justru karena itu perasaan Lu Leng menjadi agak tenang. Kemudian Lu Leng maju selangkah seraya berkata,

"Guru sudah tidak mengenali aku lagi?"

Dalam dua tahun ini, Tong Hong Pek terus mencari jejak Lu Leng. Namun kini Lu Leng muncul mendadak di hadapannya, dia justru tidak mengenali nya.

Karena kini Lu Leng sudah menjadi seorang pemuda tampan, Tong Hong Pek tidak menduga, bahwa dalam dua tahun Lu Leng telah banyak mengalami perubahan.

Setelah Lu Leng bertanya begitu, barulah Tong Hong Pek tersentak sadar Bukan main girangnya, dan seketika dia berseru.

"Anak Leng! Ternyata kau!"

Tong Hong Pek maju mendekatinya, lalu merangkulnya erat-erat. Namun sebaliknya Lu Leng malah bersikap hambar

Sesungguhnya Lu Leng amat menghormati gurunya, namun karena gurunya merebut kekasihnya, maka membuat hatinya terganjel.

Saat ini, dia melihat gurunya setelah bertemu dengannya, justru tiada penyesalan sedikit pun. Maka dia agak memandang rendah terhadap gurunya itu, hanya karena gurunya sedang merangkulnya, maka dia diam saja,

Tong Hong Pek adalah orang yang amat cerdas, bagaimana tidak merasa akan keanehan sikap Lu Leng?

Namun Tong Hong Pek justru tidak menduga, Lu Leng begitu membencinya dan menganggapnya sebagai saingan dalam cinta,

Seketika Tong Hong Pek melepaskan rangkulannya, kemudian bertanya dengan heran "Anak Leng, apakah kau terluka?" Hati Lu Leng memang terluka, namun bagaimana mungkin mau mengatakannya?

Lu Leng hanya menggelengkan kepala,

"Aku tidak terluka." Sahutnya.

Mereka berdua guru dan murid berpisah begitu lama dan kini berjumpa kembali, seharusnya penuh diliputi kegembiraan

Akan tetapi saat ini, mereka malah tampak dingin dan begitu hambar

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun "Dua tahun ini, kau berada di mana?" tanyanya kemudian.

Ketika Lu Leng baru mau menjawab, mendadak terdengar suara yang amat merdu di belakang ruang besar itu,

"Apa? Adik Leng sudah ke mari? Sungguh?" Tampak sosok bayangan ramping berkelebat lalu muncul seorang gadis dari

belakang ruang besar Begitu mendengar suara gadis itu, Lu Leng pun tampak tergetar, bahkan nyaris mengucurkan air mata,

Ketika gadis itu muncul, Lu Leng mendongakkan kepala, Gadis itu kelihatan lebih cantik dari dua tahun lalu, wajahnya cerah berseri-seri bagaikan sekuntum bunga yang baru mekar.

Bibir Lu Leng bergerak. Dia ingin memanggilnya namun tak mampu mengeluarkan suara.

Siapa gadis itu? Tentu Tam Goat Hua.

Setelah berada di hadapan Lu Leng, Tam Goat Hua tertegun dengan mata terbelalak

"Adik Leng, apakah kau?"

Lu Leng segera membalikkan badannya dan itu membuat Tam Goat Hua termangu-mangu,

Han Giok Shia yang berdiri di situ, ketika menyaksikan itu langsung mengeluarkan dengusan

"Hai! Tentu dia, apakah ada orang lain menyamarnya?"

Ucapan Han Giok Shia itu, boleh dikatakan sudah sungkan sekali. Tam Goat Hua mengarahnya, setelah melihat tegas barulah mengenalinya, Karena hatinya sedang bergembira, maka tidak mempermasalahkannya.

"Ternyata Nona Han, sudah lama tidak berjumpa!"

Sembari berkata, Tam Goat Hua mendekati Lu Leng.

"Adik Leng, kenapa kau diam saja?"

Lu Leng tetap diam tak bersuara sama sekali, dan itu membuat hati Tam Goat Hua tergerak. Dia memandang Tong Hong Pek, justru Tong Hong Pek tidak memperlihatkan reaksi apa pun, maka Tam Goat Hua pun diam seketika,

Han Giok Shia tertawa dingin

"Kenapa kau menyalahkan dia karena diam saja? Kau panggil dia Adik Leng, seharusnya kau mewakilinya berpikir, dia harus bagaimana menyahutmu!"

Sebelum tiba di Cing Yun Ling, gadis itu pernah menasihati Lu Leng agar bersabar

Saat ini, Lu Leng memang terus bersabar dan berupaya mengendalikan diri, maka tidak bersuara.,

Akan tetapi, kini malah Han Giok Shia yang tidak dapat bersabar dan mengendalikan diri, sehingga terus mengeluarkan kata-kata yang pedas dan tajam terhadap Tam Goat Hua.

Wajah Tam Goat Hua berubah, lalu dia mundur dua langkah. Suasana di ruang besar itu berubah menjadi tidak enak.

Berselang sesaat, Tam Goat Hua membalikkan badannya sekaligus menerjang ke belakang.

Lu Leng tertegun melihat sikap gadis itu.

"Kakak Goat!"

Ketika mendengar suara seruan Lu Leng, barulah Tam Goat Hua berhenti, namun tidak membalikkan badannya dan kemudian menerjang ke depan lagi, Dia meninggalkan ruang besar, langsung ke kamarnya.

Sampai di dalam kamar, dia duduk tercenung,

Hatinya, sungguh kacau.

Tam Goat Hua justru tidak menyangka, dua hari lagi dia akan menikah dengan Tong Hong Pek, Lu Leng muncul mendadak.

Dia pun tidak menyangka, bahwa cinta kasih Lu Leng ketika masih kecil itu, bisa terus bersemi hingga dia besar,

Tam Goat Hua tahu dan bisa melihat, hati Lu Leng amat berduka sekali karena dirinya. Gadis itu mendongakkan kepala, kemudian bergumam.

"Apakah itu kesalahan ku ? Apakah aku yang mencampakkan cinta kasihnya?"

Di dalam kamar hanya ada dia seorang, tentunya tidak akan ada orang yang menyahutnya. Dia tercenung lagi sejenak, lalu berteriak sekeras-kerasnya,

"Tidak! Tidak! Apa salahku?"

Mendadak di pelupuk matanya muncul bayangan Lu Leng yang tampan itu, sedang menatapnya dengan berbagai perasaan, dan terdengar pula suara panggilannya "Kakak Goat",

Tam Goat Hua menundukkan kepala, Tiba-tiba merasa gelap di depan matanya, bahkan berputar-putar, Kemudian muncul beberapa sosok bayangan orang, sehingga membuatnya teringat akan urusan dua tahun yang lalu.

Setelah menempuh bahaya menolong Lu Leng keluar dari istana Setan, dalam hatinya memang bersemi cinta terhadap Lu Leng, Bahkan mereka berdua rela mati bersama di hadapan Liat Hwe Cousu.

Akan tetapi, setelah berjumpa Tong Hong Pek, cintanya bagaikan terkena pupuk, tumbuh begitu cepat terhadap Tong Hong Pek.

Kemudian dia pun tahu bahwa Tong Hong Pek amat mencintai ibunya, Oleh karena itu, dia ingin mengisi kehampaan hati Tong Hong Pek sebagai ibunya, Maka Tam Goat Hua tidak dapat mengendalikan diri, terutama cintanya terhadap Tong Hong Pek.

Pada waktu itu, Tam Goat Hua belum mencampakkan Lu Leng, Dia pernah merasa risau karena dirinya berada di tengah-tengah Lu Leng dan Tong Hong Pek. seandainya Lu Leng tetap berada di sisinya, kemungkinan besar pilihan Tam Goat Hua akan jatuh pada Lu Leng.

Akan tetapi, Lu Leng menghilang tanpa meninggalkan jejak. Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua berdua terus mencarinya, namun sehari lewat sehari, sampai berbulan-bulan tidak menemukannya, Oleh karena itu, seluruh cinta kasih Tam Goat Hua dipersembahkan kepada Tong Hong Pek.

Dalam hal ini, Tam Goat Hua memang tidak bisa dipersalahkan.

Sebelum mengambil keputusan menikah dengan Tong Hong Pek, gadis itu pernah memikirkan Lu Leng, Namun dia merasa Lu Leng cuma merupakan seorang anak kecil, mungkin sudah melupakannya, h

Karena itu, dia mengambil keputusan untuk menikah dengan Tong Hong Pek, Namun tak di-sangka, dua hari lagi dia akan menikah dengan Tong Hong Pek, justru Lu Leng mendadak muncul

Kemunculan Lu Leng begitu mendadak, lagipula dia sudah besar dan bukan anak kecil lagi.

Lu Leng sama sekali tidak melupakan Tam Goat Hua, Namun sebaliknya gerak-gerik Tam Goat Hua justru memberi pukulan yang amat hebat pada Lu Leng.

Satu jam yang lalu, Tam Goat Hua sama sekali tidak terpikirkan itu, namun kini justru sebaliknya, Lautan cinta bergelombang, sehingga membuatnya termangu- mangu.

Perlahan-lahan dia mendongakkan kepala, Di-oarkannya air matanya yang me1e!eh. Mendadak dia merasa di sisinya bertambah satu orang, maka segera meno!eh. Ternyata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek telah berada di sampingnya,

Tong Hong Pek mengerutkan kening seraya bertanya. i "Goat Hua, apa yang kau tangisi?"

Tam Goat Hua menghapus air matanya, lalu menundukkan kepala,

"Kau,, harus tahu itu!"

Tong Hong Pek tersenyum,

"Goat Hua, dari dulu aku sudah bilang, usia kita berselisih jauh sekali, kini Lu Leng sudah kembali, kalau kau tidak setuju.,."

Ketika Tong Hong Pek berkata sampai di situ, Tam Goat Hua mendongakkan kepala.

"Tidak! Aku mencintaimu!"

Tong Hong Pek menatapnya dengan heran.

"Kalau begitu, kenapa kau menangis?"

Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku.,, aku sendiri pun tidak tahu, Adik Leng terlampau bodoh, Aku anggapnya sebagai adik, tapi tidak tahunya..."

Tong Hong Pek menghela nafas panjang,

"Dia amat emosional!"

"Bagaimana dia sekarang?" tanya Tam Goat Hua, Kening Tong Hong Pek berkerut-kerut. "Goat Hua, dia memanggilmu tadi, tapi kau sama sekali tidak menyahut, maka dia tertegun lama sekali, kemudian jatuh pingsan, Goat Hua, kupikir... aku akan menyerahkan kedudukan ketua kepadanya, kau mau bagaimana itu terserah kau saja!" Air muka Tam Goat Hua berubah. "Kau... ini apa artinya? Apakah kau kira pendirianku gampang berubah?"

Tong Hong Pek membelai rambutnya, "Goat Hua...."

Walau kepandaianya amat tinggi, namun menghadapi urusan yang rumit itu, dia menjadi risau.

Ketika bertemu Tam Goat Hua, Tong Hong Pek terkesan baik terhadapnya, maka memberinya Soat Hun Cu. Namun pada waktu itu, masih belum ada rasa cinta terhadapnya.

Karena dia pernah bersama Cit San Sin Kun mengejar seorang gadis, tapi gagal maka dia mengundurkan diri dari medan percintaan, sehingga membuat hatinya menjadi beku.

Akan tetapi, kian hari Tam Goat Hua kian bertambah lembut terhadapnya, itu membuat hati Tong Hong Pek yang telah beku itu menjadi cair dan mulai tumbuh pula cintanya,

Ketika Tong Hong Pek menerima jabatan sebagai ketua Go Bi Pai aliran tidak menyucikan diri, jalinan cinta mereka berdua bertambah dalam, Tentunya

Tong Hong Pek juga pernah memikirkan Lu Leng, namun hanya tahu Lu Leng dan Tam Goat Hua amat akrab sekali, tidak tahunya Lu Leng justru menganggap Tam Goat Hua sebagai kekasihnya, padahal waktu itu Lu Leng baru berusia lima belas tahun.

Lagipula walau sudah lewat dua tahun lebih, tapi Lu Leng tetap tidak melupakannya,

Ketika Tong Hong Pek berada di ruang besar, sudah melihat bagaimana isi hati Lu Leng, Setelah Lu Leng pingsan, mengerti lah sudah Tong Hong Pek akan hal itu,

Sudah begitu lama hatinya membeku, setelah itu jatuh cinta lagi pada seorang gadis, Tapi gadis tersebut, justru kekasih muridnya, itu menimbulkan berbagai perasaan

berkecamuk di dalam hatinya, Apalagi ketika Lu Leng muncul memanggilnya "Guru", lalu tidak mengucapkan apapun, itu lebih parah dari cacian maupun pukulan terhadap dirinya.

Setelah Lu Leng pingsan, dia berpikir ingin berangkat ke gunung salju menyendiri di sana, agar Lu Leng dan Tam Goat Hua bisa terangkap menjadi suami istri.

Akan tetapi, dia juga tahu bahwa apabila dia pergi begitu saja, belum tentu dapat menyelesaikan urusan tersebut. Karena Tam Goat Hua mencintai dirinya, bukan mencintai Lu Leng. Lagipula dia sendiri pun mencintai Tam Goat Hua,

Orang yang pernah gagal dalam bercinta baru tahu betapa menderitanya. Tong Hong Pek tahu bahwa Lu Leng merupakan pemuda yang amat berbakat dalam persilatan, lagipula kini dalam rimba persilatan terdapat banyak urusan dan membutuhkan Lu Leng untuk mengatasinya. Maka, dia tidak menghendaki Lu Leng kehilangan gairah hidup, gara-gara soal percintaan.

Oleh karena itu, dalam hati Tong Hong Pek terdapat suatu pertentangan yang amat hebat.

Membicarakan urusan antara Lu Leng, Tam Goat Hua dan Tong Hong Pek, siapa pun tidak bersalah di antara mereka bertiga.

Mengenai Lu Leng, itu hanya merupakan suatu penderitaan dalam percintaan yang tak terhindarkan.

Di dalam kamar itu Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua saling berhadapan sampai lama sekali baru kemudian Tong Hong Pek membuka mulut.

"Goat Hua, tadi aku salah bicara! Kalau anak Leng tiada gairah hidup karena masalah ini, kita harus berupaya menasihatinya, Kita berdua sama sekali tidak bersalah terhadapnya."

Tam Goat Hua manggut-manggut dengan air mata bercucuran.

"Benar katamu, mari kita lihat dia!"

Tong Hong Pek mengangguk

"Baik."

Mereka berdua meninggalkan kamar itu menuju ruang besar, Tampak Lu Leng duduk di kursi, sedangkan Han Giok Shia terus memeriksa nadinya.

Juga terlihat Cit San Sin Kun-Tam Sen Tangannya menempel di punggung Lu Leng dengan air muka menyiratkan keheranan

Ketika melihat Tong Hong Pek muncul, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berkata,

"Saudara Pek, kepandaian muridmu sungguh aneh sekali !

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tong Hong Pek memang sudah kenal satu sama lain. Kedudukan mereka juga sama tinggi dalam rimba persilatan Walau Tong Hong Pek sudah mau menikah dengan putrinya, namun dia tetap memanggil Tong Hong Pek sebagai saudara, maksudnya agar tidak merendahkan kedudukannya dalam rimba persilatan

Tong Hong Pek mengeluarkan suara "Oh", lalu berkata.

"Dalam dua tahun ini, apakah dia menemukan suatu kemujizatan?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menarik kembali tangannya, kemudian berkata kepada Han Giok Shia.

"Nona Han, kau tidak usah terus memeriksa nadinya. Lweekangnya amat tinggi, maka dia tidak akan terluka karena hal ini."

Han Giok Shia membatin kalian tidak tahu betapa duka hatinya, maka bilang tidak apa-apa.

Meskipun membatin begitu, gadis itu tetap melepaskan tangannya, lalu menyingkir

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen muncul, sebetulnya Han Giok Shia ingin bertanya tentang Tam Ek Hui, Namun dia merasa malu maka tidak jadi bertanya,

Perlahan-lahan Lu Leng membuka matanya. wajahnya memang tampak pucat pias, Tapi dia tidak terluka dalam, hanya terluka dalam hati sehingga tak bersemangat sama sekali.

Tong Hong Pek memandangnya, kemudian duduk di hadapannya dan langsung berkata dengan terus terang,

"Anak Leng, kalau kau tidak mau mengaku aku sebagai gurumu, tidak apa-apa, sebab aku memang belum mengajarmu ilmu silat Dalam dua tahun, kau telah menemukan suatu kemujizatan, maka kita tidak perlu menjadi guru dan murid lagi."

Ketika Lu Leng baru siuman dari pingsannya, Han Giok Shia telah menasihatinya,

sedangkan Lu Leng sudah mengambil keputusan mengenai percintaannya dengan Tam Goat Hua dianggapnya hanya sebagai mimpi. Maka dia tersenyum getir seraya bertanya,

"Kenapa Guru berkata demikian?" Wajah Tong Hong Pek berubah menjadi serius, "Anak Leng, kalau kau masih menganggapku sebagai gurumu, aku justru tidak menghendaki kau menjadi begini."

-ooo0ooo-

Bab 51

Lu Leng menundukkan kepala, lama sekali dia membungkam kemudian mendadak tertawa gelak,

"Ha ha ha! Aku sama sekali tidak apa-apa!"

Sejak Tam Goat Hua muncul lagi, Lu Leng terus menghindar dari sorotan mata gadis itu.

"Syukurlah kalau begitu. Terlebih dahulu kau harus berkenalan dengan saudara seperguruanmu, Tidak boleh kau kehilangan hidup, sebab masih banyak urusan dalam rimba persilatan. Kalian sebagai generasi penerus, justru punya tanggung jawab, Apa-kah kau sudah lupa, bahwa kau sendiri masih memikul dendam kedua orangtuamu? Maka kau harus M membangkitkan semangat hidupmu!"

Apa yang dikatakan Tong Hong Pek itu persis seperti yang dikatakan Han Giok Shia.

Dari ekspresi air muka Tam Goat Hua, Lu Leng sudah tahu bahwa gadis itu amat mencintai Tong Hong Pek, maka dia manggut-manggut seraya berkata.

"Aku mengerti, Liok Ci Khim Mo itu...."

Ketika Lu Leng baru berkata sampai di situ, Tong Hong Pek sudah berkata kepada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tam, beberapa tahun ini, kau terus berkeluyuran di luar, apakah pernah mendengar kabar berita tentang Liok Ci Khim Mo?"

"Aku curiga, ketika di puncak Sian Jin Hong dia menderita luka parah terkena pukulanmu," sahut Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Tong Hong Pek teringat, ketika berada di puncak Sian Jin Hong dia menggunakan tenaga sepenuhnya menghantam atap tandu mewah hingga hancur berantakan pukulan itu mungkin membuat Liok Ci Khim Mo terluka parah.

Tong Hong Pek memandang Tam Goat Hua, kemudian berkata.

"seandainya dia terluka, pasti tersiar dalam rimba persilatan Tapi Goat Hua justru pernah melihatnya di sekitar istana Setan, itu setelah kejadian di puncak Sian Jin Hong."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut.

"Tidak salah. Bukan hanya Tam Goat Hua bertemu dia, bahkan tiga orang di antara Coan Tiong Liok Chou pun terluka oleh Pat Liong Thian Im di dalam perahu di sungai Huang Ho.

Kalau dia tidak terluka, bagaimana mungkin mereka dan Goat Hua dapat meloloskan diri?"

Yang dibicarakan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dengan Tong Hong Pek, justru musuh besar Lu Leng dan Han Giok Shia, maka mereka berdua mendengarkan dengan penuh perhatian.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berhenti sejenak, setelah itu melanjutkan

"Pada waktu itu, dia pasti memetik harpa itu, sehingga membuat lukanya bertambah parah. Dalam dua tahun ini, tentunya dia merawat lukanya itu."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut,

"Kemungkinan besar dia terluka parah hingga mati."

"Dia belum binasa, mungkin... kini lukanya telah sembuh, akan menimbulkan petaka dalam rimba persilatan lagi," kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen lagi,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berhenti sejenak, lama sekali baru melanjutkan

"Mudah-mudahan dia tidak ke mari menimbulkan urusan!"

Tong Hong Pek tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kalau dia mau biarlah kemari! seandainya dia mau menimbulkan urusan di sini, juga tidak apa-apa!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen juga tertawa.

"Ha ha! Liat Hwe Cousu sudah membawa para murid handalnya meninggalkan Hwa San menuju ke mari! Tua bangga itu paling menyebalkan! Aku sudah perintahkan Ek Hui agar membentuk Kiu Miao Tin (Formasi sembilan Keajaiban) di sekitar Cin Yun Ling! Kalau mereka tiba, biar mereka merasakan kehebatan formasi itu!"

Begitu mendengar jejak Tam Ek Hui, Han Giok Shia girang bukan main

Akan tetapi, ketika mengetahui pemuda itu akan menjebak Hwa San Liat Hwe Cousu ke dalam formasi tersebut, hatinya menjadi cemas sekali,

"Tam Cianpwee, formasi itu dibentuk di mana?" tanyanya.

Tam Sen tertawa terbahak-bahak karena dia sudah tahu dari Tam Goat Hua mengenai urusan Han Giok Shia dengan putranya itu.

Wajah Han Giok Shia kemerah-merahan ketika mendengar Tam Sen tertawa, lalu buru-buru menunduk dalam-dalam,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandangnya sejenak, baru kemudian menyahut

"Nona Tam, lega kan lah hatimu! Kalau Ek Hui tidak memiliki kemampuan itu, bagaimana mungkin aku menyuruhnya pergi menempuh bahaya?"

Wajah Han Giok Shia bertambah merah,

"Tam Cianpwee...."

Cit Sat Sin Kun tersenyum.

"Kenapa aku?"

Ternyata mendadak Han Giok Shia teringat akan pesan orang aneh dalam goa.

"Ada seseorang menitip pesan kepada Cian-pwee!" sahutnya,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tercengang.

"Oh, ya? Siapa orang itu?"

Han Giok Shia segera menyahut, karena ingin cepat-cepat ke Cing Yun Ling untuk menemui Tam Ek Hui.

"Aku pun tidak tahu siapa orang itu." jawab Han Giok Shia.

Kemudian dia menurut mengenai apa yang dialami nya, Namun baru menurut setengah, air muka Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sudah berubah.

Setelah Han Giok Shia usai menurut, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bertanya dengan suara dalam. "Dia... dia bilang apa saja?" "Dia menyuruhku menyampaikan kepada Tam Cianpwee, bahwa dia mau ke mari."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertegun, kemudian mendadak jatuh terduduk di kursi.

Kejadian itu membuat semua orang terheran-heran, Sebab Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkepandaian amat tinggi. Dia memiliki ilmu Hian Bu Sam Na dan Cit Sat Sin Ciang, yang merupakan ilmu silat tingkat tinggi Lagipula Lweekangnya sudah tinggi sekali, sehingga dalam rimba persilatan sulit

dicari tandingannya, kecuali Liat Hwe Cousu, Tong Hong Pek dan Sui Cing Siansu,

Yang lain misalnya si Nabi Setan-Seng Ling, .. Hek Sin Kun atau ketua Hui Yan Bun, Kim Kut Lau, Yu Lao Pun dan jago tangguh lainnya dalam rimba persilatan dibandingkan dengan mereka, kepandaian Cit Sat Sin Kun-Tam Sen masih lebih tinggi setingkat

Menghadapi Pat Liong Thian Im, dia masih dapat meloloskan diri walau menderita luka parah, maka tidak seharusnya dia begitu terkejut mendengar pesan itu,

Oleh karena itu, Tong Hong Pek segera bertanya. "Saudara Sen, sebetulnya siapa orang itu?" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen diam saja, namun perlahan-lahan wajahnya berubah normal kembali "Sudahlah! Aku tidak usah bilang!" Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening,

"Itu mana boIeh, Dia mau ke mari, bagaimana aku tidak boleh tahu?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Kalau dia ke mari, biar aku yang menghadapinya, kalian tidak perlu turut campur "

Tong Hong Pek tahu jelas bagaimana sifat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Kalau dia tidak mau bilang, percuma bertanya lagi.

Oleh karena itu, dia tidak bertanya lagi, sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen buru-buru berjalan keluar.

Setelah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen meninggalkan ruang besar, Han Giok Shia berkata kepada Lu Leng.

"Saudara Lu, aku mau jalan-jalan ke Cing Yun Ling sebentar"

Tadi ketika tahu mengenai jejak Tam Ek Hui, Han Giok Shia tampak girang sekali, dan itu tidak terlepas dari mata Lu Leng, Maka Lu Leng tahu bahwa gadis itu dan Tam Ek Hui merupakan sepasang kekasih, teringat akan dirinya sendiri, wajahnya langsung berubah muram, kemudian manggut-manggut sambil bangkit berdiri. sedangkan Tong Hong Pek segera memanggil salah seorang muridnya generasi kedua untuk membawa Lu Leng pergi menemui para saudara seperguruannya tingkatan tua. Lu Leng tidak mengucapkan apa pun, langsung berjalan keluar,

Hari ini di Cing Yun Ling tidak terjadi apa-apa. Para tamu yang berdatangan semuanya diatur di kamar tamu untuk beristirahat

Kedatangan Lu Leng membawa suatu badai, hanya beberapa orang yang tahu, yang lain tidak tahu sama sekali,

Hari mulai gelap. Lu Leng seorang diri duduk di pinggir tempat tidur sambil memandang sebuah lampu minyak.

Dalam waktu satu hari, dia sudah berkenalan dengan para saudara seperguruannya, juga menerima penghormatan dari para murid Go Bi generasi ketiga.

-ooo0ooo-

Hingga malam, pikirannya tetap hambar

Di siang harinya dia terus berusaha mengendalikan diri, agar tidak sering memandang Tam Goat Hua.

Namun ketika hari sudah mulai malam, di saat sendirian, bayangan Tam Goat Hua mulai muncul di pelupuk matanya.

Gadis itu tidak berbeda dengan dua tahun lalu, hanya bertambah cantik, sepasang rantai pun tetap melekat di lengannya,

Lu Leng mulai mengenang ketika bersamanya meloloskan diri dari istana Setan, kemudian di rumah makan mempermainkan Yu Lao Pun dan lain sebagainya.

Hatinya mulai berduka, Dia menghela nafas panjang dan kemudian membaringkan dirinya ke tempat tidur, namun sama sekali tidak bisa pulas.

Ketika larut malam, di saat Lu Leng membalikkan badannya menghadap dinding, mendadak merasa ada serangkum angin di dalam kamarnya, kemudian segera merasa di dalam kamarnya bertambah satu orang.

Lu Leng segera membalikkan badannya, sekaligus bangun duduk, tampak Tam Goat Hua berdiri di dekatnya.

Lu Leng sama sekali tidak menduga bahwa di saat ini Tam Goat Hua akan datang di kamarnya.

Dia segera meloncat turun, lalu perlahan lahan mendekatinya. Setelah berhadapan dia menundukkan kepala seraya bertanya,

"Mau apa kau ke mari?"

Tam Goat Hua bersikap wajar dan tersenyum.

"Adik Leng, apakah begini saja kau tidak mempedulikanku?"

Dalam hati Lu Leng, entah bagaimana rasanya.

"Pedulimu juga bagaimana?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Adik Leng, dalam hatimu membenciku? Tidak apa-apa bilang saja!"

Lu Leng tersenyum getir

"Untuk apa aku membencimu? Aku... aku tidak membenci siapa pun."

Berkata sampai di situ, tak tertahan lagi air matanya meleleh.

Tam Goat Hua melangkah maju seraya berkata,

"Adik Leng, aku tahu bahwa hatimu sedang berduka, namun aku justru mengira kau tidak berduka."

Tam Goat Hua datang di kamar itu tentunya ingin menjelaskan kepada Lu Leng, tapi tidak tahu harus menjelaskan apa,

Lu Leng tertawa.

"Ha ha! Aku berduka atau tidak, tentunya kau tidak memusingkannya, percuma dibicarakan!"

Hati Tam Goat Hua terasa pedih, dan matanya mulai bersimba air.

"Adik Leng, kau... kau... aaah! Adik Leng, kau anggap aku adalah gadis yang gampang berubah?"

Lu Leng memalingkan kepalanya,

"Tidak, pada waktu itu aku hanya merupakan anak kecil, tidak terhitung apa-apa." katanya perlahan

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Adik Leng, aku tahu bahwa kau pasti membenci kami. Tapi kenapa kau tidak mau meninggalkan Go Bi Pai?" pertanyaan ini membuat Lu Leng berusaha mengendalikan diri, lalu mendadak membalikkan badannya seraya menyahut

"Kakak Goat, sesungguhnya aku tidak mau meninggalkanmu."

Dugaan Tam Goat Hua tidak meleset, bahwa Lu Leng tidak mau meninggalkan Go Bi Pai, itu hanya dikarenakan masih ingin mendekatinya.

Tam Goat Hua diam, sejenak kemudian barulah berkata.

"Adik Leng, aku menganggapmu sebagai adik, kau menganggapku sebagai kakak, Bagaimana?"

Lu Leng hanya tersenyum getir, tidak menjawab.

Tam Goat Hua tahu bahwa dalam hati Lu Leng amat mencintainya, maka tidak bersedia menjadi kakak adik.

Lama sekali barulah Lu Leng menyahut

"Kakak Goat, kau tidak usah mempedulikanku. Aku berduka dalam hati, itu tidak akan membuat diriku kehilangan gairah hidup, Kau menghendaki aku gembira, itu tidak mungkin, walaupun kau rela bersamaku, itu pasti percuma, Sebab aku tahu dalam hatimu amat mencintai guru, bagaimana mungkin aku bisa gembira?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, "Kau memang berpengertian, Adik Leng. Kakak harap kau jangan terlampau berduka dalam hati!" Lu Leng manggut-manggut, "Aku pasti berusaha!"

Tam Goat Hua tidak banyak bicara lagi, lalu membalikkan badannya.

"Kakak Goat, selamat bahagia!" ucap Lu Leng, "Adik Leng, asal kau gembira, kami pun akan gembira! Gurumu bilang kepadaku, dia akan menyerahkan kedudukan ketua kepadamu, bahkan dia pun menyuruhku memilih, tapi aku beritahukan kepadanya, bahwa aku mencintainya, Adik Leng, kau mengerti ?"

Lu Leng tersenyum getir,

"Aku mengerti."

Ketika berbicara, Tam Goat Hua tidak membalikkan badannya, maka usai berbicara, dia langsung pergi melewati koridor.

Lu Leng tetap berdiri di dalam kamar, Matanya terus memandang bayangan Tam Goat Hua, ketika membelok ke kiri, gadis itu mendadak berseru kaget.

"Hah!"

Suara seruan itu tidak begitu keras dan hanya setengah, sepertinya ada orang mencegahnya.

Lu Leng tertegun, lalu segera berseru memanggilnya.

"Kakak Goat! Ada apa?"

Tam Goat Hua baru membelok, tidak mungkin dia tidak mendengar suara seruan Lu Leng,

Akan tetapi, Lu Leng berseru berulang kali, Tam Goat Hua tidak menyahut

Lu Leng termangu-mangu, merasa telah terjadi sesuatu atas diri Tam Goat Hua. Maka dia langsung melesat keluar menuju tempat Tam Goat Hua membelok tadi, Tampak dua sosok bayangan berkelebat menyongsongnya, masing-masing membawa golok,

Ternyata kedua orang itu adalah saudara seperguruannya yang sedang meronda.

"Kalian melihat kakak Goat?" tanya Lu Leng.

Kedua orang itu tertegun.

"Tidak." jawab mereka hampir serentak.

Mendengar jawaban itu, hati Lu Leng semakin gugup, karena dia tadi melihat Tam Goat Hua membelok di tempat itu, bagaimana mungkin kedua orang itu tidak melihatnya?

Setelah berpikir, Lu Leng bertanya lagi,

"Tidak melihat siapa pun?"

Kedua orang itu tertawa.

"Kalau ada orang, bagaimana mungkin kami tidak melihatnya?"

Lu Leng tahu bahwa pasti telah terjadi sesuatu, Badannya langsung bergerak. "Ser", dia melesat ke atap rumah.

Dia melihat ke sana ke mari, tapi tempat di sekitarnya tampak sepi, tiada suara apa pun.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala, rasanya semua itu hanya merupakan halusinasinya saja.

Namun setelah berpikir lagi, dia sadar bahwa semua itu kenyataan bukan merupakan halusinasL Maka, dia segera meloncat turun, Dilihatnya kedua orang itu masih ada di situ,

Lu Leng kembali ke kamarnya, Sampai di sana, dia terus berpikir, kalau Tam Goat Hua tidak mengalami sesuatu, tentunya juga tidak mungkin begitu cepat menghilang di belokan itu, Berpikir begitu, Lu Leng cepat-cepat berhambur keluar

Sampai di luar dilihatnya kedua orang tadi sedang dalam keadaan seperti orang membacok, namun tak bergerak sama sekali.

Melihat keadaan itu, Lu Leng segera tahu bahwa kedua orang itu telah tertotok jalan darahnya.

Lu Leng segera mendekati mereka, kemudian menepuk bahu masing-masing agar jalan darah kedua orang itu terbuka, Kedua orang langsung mengayunkan go!oknya,

Lu Leng cepat-cepat mencelat ke belakang, untung Lu Leng berkepandaian tinggi dan di atas mereka.

Kedua orang itu tampak tertegun

"Lu Sutee, tadi kau juga yang menotok jalan darah kami?"

Lu Leng menyahut

"Bukan, Kalian tidak melihat siapa yang menotok jalan darah kalian?"

Wajah kedua orang itu memerah.

"Tidak...."

Ketika kedua orang berkata sampai disitu, mendadak Lu Leng merasa ada serangkum angin di belakangnya,

Angin itu penuh mengandung tenaga. Lu Leng terkejut dan langsung membalikkan tangannya, sekaligus mengeluarkan jurus U Ci Kong Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), menyerang ke belakang,

Ser! Braaak!

Sebuah daun jendela hancur, namun di belakangnya justru tidak tampak siapa pun.

Seandainya gerakan orang itu amat cepat, bagaimana mungkin Lu Leng terlambat menyerang? padahal tadi Lu Leng bergerak laksana kilat

Kecuali orang itu menggunakan pukulan jarak jauh menyeranginya, kalau tidak, tak mungkin orang itu dapat menghilang begitu cepat

Kedua orang itu segera berkata,

"Lu Sutee, lebih baik kami melapor kepada ketua."

Lu Leng mengangguk.

"Baik."

Dia lalu pergi mengejar, namun sudah mengejar ke sana-sini tiada hasilnya. Mendadak lonceng berbunyi, tampak pula obor menyala terang, Ternyata sebagian besar murid-murid Go Bi Pai sudah keluar dengan membawa obor dan memeriksa ke sana-sini,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mencelat keluar di antara mereka, lalu mendekati Lu Leng.

"Anak Leng, ada urusan apa?" tanyanya.

"Guru, Nona Tam baik-baik saja?"

Tong Hong Pek tertegun mendengar pertanyaan Lu Leng itu.

"Kenapa dia?" tanyanya,

"Dia khawatir hatiku terlampau berduka, maka menemui ku menjelaskan, bahwa dia tidak mencintai-ku. Dia lalu pergi tapi ketika membelok, aku mendengar dia berseru kaget Aku segera keluar, tapi dia sudah tidak kelihatan."

Mendengar penuturan itu Tong Hong Pek mengerutkan kening, kemudian membalikkan badannya dan langsung melesat pergi.

Lu Leng mengikutinya dari belakang. Tak lama sampailah mereka di depan kamar Tam Goat Hua.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung berseru-seru memanggilnya.

"Goat Hua! Goat Hua!"

Terdengar suara Tam Goat Hua di dalam kamar "Hah", kemudian menyahut

"Apakah telah terjadi sesuatu?"

Tong Hong Pek dan Lu Leng saling memandangi setelah itu Tong Hong Pek menyahut.

"Tidak ada apa-apa, hanya kami melihat ada orang menyelinap ke mari. Karena kami khawatir kau dicelakainya, maka kami menengokmu."

Terdengar Tam Goat Hua tertawa.

"Hi hi! Bagaimana mungkin aku akan dicelakai orang?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengibaskan tangannya ke arah Lu Leng, agar Lu Leng pergi mencari tamu tak diundang itu.

Dalam hati Lu Leng terasa heran sekali, karena tadi ketika Tam Goat Hua menikung di koridor, jelas dia mengeluarkan suara kaget Lagi pula di saat Lu Leng melesat keluar, dia sudah tidak kelihatan, begitu cepat gerakannya.

Akan tetapi, kini terdengar suara Tam Goat Hua di dalam kamar, bahkan juga bilang dirinya tidak apa-apa, sudah pasti Lu Leng percaya.

Mereka berdua lalu pergi. Tong Hong Pek segera memerintahkan kepada para murid Go Bi Pai agar segera mengadakan pemeriksaan lagi.

Kini para tamu sebagian besar sudah mendusin. Yang mempunyai hubungan erat dengan Go Bi Pai langsung bergabung ikut memeriksa ke sana ke mari. Akan tetapi, sama sekali tiada hasilnya.

Tong Hong Pek gusar sekali dalam hati dan membatin, tak disangka ada orang berani kemari membuat ulah.

Tak seberapa lama kemudian, hari sudah mulai terang, dan semua orang mulai pergi menyiapkan segalanya.

Hari pertama, masih begitu banyak tamu hadir.

Di antara para tamu, banyak pula yang tidak mempunyai hubungan dengan Go Bi Pai, namun mereka datang hanya ingin menyaksikan keramaian saja.

Di antaranya terdapat si Walet Hijau-Yok Kun Sih, yakni ketua Hui Yan Bun Sore harinya, tampak Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau muncul mendadak dengan langkah lebar.

Para jago tangguh, begitu melihat kehadiran mereka, langsung mengerutkan kening, karena nama kedua orang itu dalam rimba persilatan tidak begitu baik, bahkan banyak yang menaruh dendam pada mereka, Namun memandang muka tuan rumah, maka para jago itu tidak berani bertindak sembarangan

Di saat bersamaan, muncul Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dengan wajah dingin. "Mau apa kalian ke mari?" tanyanya.

Wajah Hek Sin kun tampak biasa. Dia tersenyum dingin seraya menyahut dengan suara lantang.

"Hari ini hari baik Goat Hua! Dia adalah keponakan kami, kenapa kami tidak boleh kemari?"

Saat itu para tamu di Cing Yun Ling sedang bercakap-cakap satu sama lain, namun sebagian besar dari mereka mendengar suara Hek Sin kun.

Seketika mereka berhenti bercakap-cakap. Mengenai identitas Hek Sin Kun dan Kim Kut lau memang misterius, namun amat membingungkan, sebab Tam Goau Hua adalah keponakan mereka.

Wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berubah tak sedap dipandang, kemudian membentak.

"Pergilah kalian!"

Kim Kut Lau tertawa gelak.

"Haha ha! Kakak ipar, Kami tidak mau pergi, kau mau apa?"

Para tamu yang berdiri tak jauh dari situ, di antaranya menaruh dendam pada mereka berdua, Diam-diam mereka bergirang dalam hati, sebab apabila Cit Sat Sin Kun-Tam Sen turun tangan, mereka berdua pasti tidak dapat meloloskan diri. Memang benar. Begitu Kim Kut Lau usai berkata, wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berubah menjadi bengis, Dia mengepal tinju sampai mengeluarkan suara "Krek",

Namun Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tetap acuh tak acuh.

"Kakak ipar, kami membawa suatu barang untukmu, kau mau terima sekarang?" kata Hek Sin Kun.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertegun, bahkan membatalkan niatnya menyerang mereka dengan ilmu Hian Bu Sam Na.

Kemarin setelah dia mendengar apa yang dituturkan Han Giok Shia dan Lu Leng, hatinya menjadi tidak tenang, hampir seharian dia memeriksa tempat itu, bahkan turun gunung untuk menjaga di formasi Kiu Miau Tin semalaman

Ketika hari mulai terang, barulah dia kembali ke Cing Yun Ling, Walau belum bertemu Tong Hong Pek, namun dia sudah mendengar ada orang menyelip ke tempat itu semalam, hanya bagaimana jelasnya dia masih belum tahu.

Di saat dia baru mau pergi menemui Tong Hong Pek, justru muncul Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau.

Setelah tertegun sejenak, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bertanya,

"Barang apa?!"

Kim Kut Lau tertawa.

"Ha ha! Kakak ipar, tadi kau mengusir kami, bukankah tidak akan memperoleh barang itu?"

Kim Kut Lau berkata sambil mengangkat bahu, sikapnya itu amat kurang ajar sekali,

Wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak kehijau-hijauan, kemudian dia membentak keras.

"Barang apa?"

Suara bentakannya bergema, Ternyata dia menggunakan Lweekang. Dua puluh tahun lalu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bermukim di pulau Hwee Ciau, Tindakannya antara sesat dan lurus, kepandaiannya amat tinggi.

Dua puluh tahun kemudian, lweekangnya otomatis bertambah tinggi, maka suara bentakannya bagaikan geledak menggelegar di siang hari bolong. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau para jago tersentak semua, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau berada di hadapan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Tampak badan mereka bergoyang-goyang tergetar oleh suara bentakan itu.

Setelah badan mereka berhenti bergoyang, barulah mereka berdua merasa agak lega, namun wajah mereka justru berubah menjadi pucat pias.

Ternyata mereka mendengar suara siulan Tong Hong Pek, lalu tampak sosok bayangan berkelebat ke arah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, yang tidak lain Giok Bin Sin Kun-Tong Hong

Pek, "Saudara Sen, ada apa?" Ketika melihat Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, kening Tong Hong Pek langsung berkerut seraya membentak

"Mau apa kalian ke mari?" Wajah Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau yang sudah pucat itu bertambah pucat, lalu mereka cepat-cepat menyusut selangkah ke belakang.

"Kami ke mari memberi selamat padamu...." Wajah Tong Hong Pek berubah menjadi bengis dan membentak lagi.

"Siapa yang menghendaki kalian berdua ke mari memberi selamat?"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tergolong orang yang cukup berkedudukan dalam rimba persilatan, namun Tong Hong Pek justru membentak-bentak mereka di hadapan para jago.

Dapat dibayangkan betapa gusarnya mereka berdua, namun hanya tersirat di wajah.

Akan tetapi, berselang sesaat, wajah mereka berubah normal kembali, sebab berhadapan dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, tentunya mereka tidak berani melampiaskan kegusaran.

Tong Hong Pek maju selangkah, seketika juga Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau menyusut mundur tiga langkah.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghardik

"Cepat pergi! Hati-hati selanjutnya jangan bertemu aku!"

Hek Sin Kun tersenyum getir

"Kami menyerahkan barang, lalu segera pergi."

Hek Sin Kun mengeluarkan sepucuk surat, kemudian dilemparkannya ke arah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menjulurkan tangan kirinya untuk menyambut surat tersebut Tong Hong Pek berdiri di sisinya, melihat di sampul surat itu tertulis alamat "Kepada Tam Sen",

Tong Hong Pek tertegun ketika melihat tulisan itu, dia dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen saling memandang, kemudian Tam Sen mengeluarkan surat tersebut sekaligus membacanya.

"Mendengar putri Anda akan menikah, menantu adalah Tong Hong Pek. Setelah mendengar berita tersebut jadi girang bukan main, Anda dan menantu, jangan saling merebut, pakailah cermin tembaga itu!

Seusai mereka membaca, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung meremas-remas surat itu.

Kemudian dia mendongakkan kepala, Dilihatnya Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau masih berdiri di situ.

Tangan Hek Sin Kun memegang sebuah cermin tembaga.

Wajah Tong Hong Pek kelihatan gusar sekali, namun ketika dia mau turun tangan, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen cepat-cepat mencegahnya, kemudian menatap mereka berdua seraya bertanya.

"Dia berada di mana?"

Kim Kut Lau tersenyum licik.

"Kami tidak tahu," sahutnya

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menatap Tong Hong Pek sejenak, setelah itu menghela nafas panjang sambil mengibaskan tangannya.

"Kalian berdua pergilah!"

Kim Kut Lau tertawa,

"Ha ha! Baik, kami pergi!"

Begitu melihat tulisan itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, sudah menduga siapa penulisnya.

Sedangkan Cit Sat Sin Kun amat kacau hatinya dan tegang, sebab orang itu akan muncul dan dia harus menghadapinya, Maka dia segera mengusir Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau.

Tong Hong Pek mendongakkan kepala, dilihatnya Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau berjalan pergi dengan langkah lebar, sedangkan cermin tembaga itu berada dekat kakinya.

Para tamu yang menaruh dendam pada mereka berdua, sama sekali tidak berani turun tangan, karena memandang muka tuan rumah. Tapi wajah mereka tampak tidak senang,

Mendadak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, membentak. sifatnya memang begitu, apa yang dipikirkan pasti segera dilaksanakannya, "

"Berhenti!"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tertegun, lalu v segera berhenti dan membalikkan badan.

"Ada urusan apa?"

"Kalian berdua berani ke mari, tanpa mohon pamit sudah mau pergi begitu saja?" sahut Tong Hong Pek dingin.

Air muka mereka berdua berubah, lalu berkata dengan serentak

"Kami ke mari hanya mengantar surat, maka setelah surat itu sampai kami harus segera pergi."

Tong Hong Pek tertawa.

"Ha ha! Mau pergi silahkan, tapi harus merangkak!"

Wajah Kim Kut Lau berubah hebat.

"Kau bilang apa?" tanyanya dengan suara gemetar

Tong Hong Pek melangkah ke depan lalu membentak.

"Kalian tidak dengar? Kusuruh kalian merangkak meninggalkan tempat ini! Kalau tidak, aku pasti turun tangan!"

"Tuan Tong Hong, kami masih terhitung tingkatan tua, kau..." sahut Hek Sin Kun dengan suara dalam, Namun ucapannya belum selesai, mendadak badan Tong Hong Pek berkelebat Di saat hampir bersamaan terdengar suara "Plak! Plak" menyusul terdengar lagi suara "Bum" Tampak Hek Sin Kun m dan Kim Kut Lau berpencar

Suara "Bum" itu ternyata suara pukulan Hek Sah Ciang yang dilancarkan Hek Sin Kun, Namun cepat sekali Tong Hong Pek berkelit, maka pukulan itu meleset dan menghantam sebuah batu sehingga batu itu hancur berantakan.

Ketika semua orang memandang Hek Sin Kun, tampak pipi Hek Sin Kun membengkak kebiru-biruan, mulut mengeluarkan darah dan giginya copot dua buah.

Ternyata tadi Tong Hong Pek menamparnya, dan karena gerakannya amat cepat sehingga Hek Sin Kun tak dapat berkelit,

Hek Sin Kun menarik nafas dalam-dalam.

"Merangkak tidak?" bentak Tong Hong Pek.

Kim Kut Lau menyahut dengan wajah tak sedap di pandang.

"Tuan Tong Hong, kau terlampau mendesak orang."

Tong Hong Pek tertawa gelak.

"Ha ha ha! Aku tidak pernah mengampuni siapa pun! Mau merangkak tidak?"

Saat itu, Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun sungguh salah tingkah!

Kalau mereka berdua menuruti Tong Hong Pek, tentunya Tong Hong Pek tidak akan turun tangan lagi, Akan tetapi, di hadapan begitu banyak jago rimba persilatan mereka berdua harus merangkak meninggalkan Cing Yun Ling, lalu di mana mereka menaruh wajah?

Kalau tidak merangkak, mereka berdua pasti celaka di tangan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, bahkan kemungkinan besar nyawa mereka pun akan melayang,

Bagian 24

Ketika mereka berdua ke Go Bi Pai, sikap mereka begitu gagah berani karena mempunyai dekingan, Namun kini orang yang mereka andalkan itu justru tidak kelihatan sama sekali,

Mereka berdua berdiri terpaku dengan wajah pucat pias.

Tong Hong Pek tertawa dingin sambil mendekati mereka selangkah demi selangkah.

"Kalian diam saja, apakah tidak mau merangkak?" bentaknya.

Mendadak Kim Kut Lau tertawa keras.

"Ha ha ha! Tuan Tong Hong, percuma kau memperlakukan kami dengan cara begini, tiada artinya sama sekali! Dua tahun yang lalu ketika Liok Ci Khim Mo menimbulkan petaka dalam rimba persilatan, kenapa kau tidak muncul menegakkan keadilan?"

"Benar katamu, aku memang senang menghina orang yang dapat dihina. Siapa suruh kepandaian kalian jauh lebih rendah dariku?" sahut Tong Hong Pek dingin,

Dia lalu menjulurkan tangannya mencengkeram ke arah mereka,

Begitu melihat Tong Hong Pek menjulurkan tangannya, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau segera meloncat ke kiri dan ke kanan,

Badan Tong Hong Pek segera berputar ke arah Kim Kut Lau sambil mengeluarkan jurus Wan Kauw Ceh Cih (Monyet Meloncat Mencengkeram), dan berhasil mencengkeram bahu Kim Kut Lau.

Setelah itu dia bersiul panjang. Mendadak badannya mencelat ke atas sambil mencengkeram bahu Kim Kut Lau. Sudah tentu Kim Kut Lau terbawa ke atas pula, kemudian Tong Hong Pek melayang turun di hadapan Hek Sin Kun.

Ketika kakinya baru menginjak tanah, Hek Sin Kun sudah melancarkan serangan, dengan jurus Tui Coan Mong Goat (Mendorong jendela Memandang Bulan), Hek Sin Kun menggunakan sembilan bagian tenaganya, maka betapa dahsyatnya pukulan itu.

Akan tetapi, Tong Hong Pek justru malah berdiri tak bergerak jarak mereka amat dekat, sedangkan pukulan itu sudah mengarah dada Tong Hong Pek.

Di saat bersamaan mendadak Tong Hong Pek menggerakkan tangan kirinya untuk menangkis serangan itu.

Plak! Kedua pukulan itu beradu, menyusul terdengar pula suara "Krek! Krek! Krek!

Ternyata tulang lengan dan bahu Hek Sin Kun telah patah, Hek Sin Kun menahan sakit sambil termundur-mundur, namun Tong Hong Pek segera maju mencengkeram bahunya.

Bab 52

Gerakan Giok Bin Sin Kun Tong Hong Pek begitu cepat, maka hanya dua tiga gebrakan saja Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau sudah jatuh ke tangannya, itu membuat para tamu terbelalak, kemudian terdengar tepuk sorak yang riuh gemuruh.

Sedangkan Tong Hong Pek mendengar.

"Hm! Mau merangkak tidak?"

Tong Hong Pek mengerahkan tenaganya, membuat bahu Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau terasa sakit sekali.

Namun walau merasa sakit, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tetap tidak mau merangkak, malahan berkertak gigi.

Tong Hong Pek mengangkat mereka berdua, lalu berjalan ke tepi sebuah tebing, Kelihatannya dia ingin melemparkan mereka ke bawah.

Di saat itulah terdengar suara seruan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tong Hong, lepaskanlah mereka!"

Tong Hong Pek menolehkan kepala seraya bertanya.

"Kenapa?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggeleng-gelengkan kepala.

"Pandanglah muka kakak mereka?"

Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Kau...."

Hanya itu yang dicetuskannya, wajahnya tampak terperanjat dan langsung melepaskan cengkeraman-nya, maka Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau jatuh ke tanah.

Jarak mereka hanya setengah depa dari tepi tebing, maka mereka berdua menarik nafas dalam-dalam, tak berani bergerak.

Tong Hong Pek memelototi mereka, kemudian membentak

"Masih belum mau enyah?"

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau bangkit berdiri, lalu saling memapah berjalan pergi dengan tertatih-tatih.

Tak seberapa jauh mereka berdua berjalan, mendadak melihat segulung asap dan sosok bayangan tinggi besar berkelebat ke tempat itu lalu berhenti sambil memandang Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau.

"Ternyata dengan cara demikian ketua Go Bi Pai menyambut tamu!"

Semua orang melihat tangan orang tinggi besar itu memegang sebuah obor, ternyata si Duta Api Obor. Dia muncul, Liat Hwe Cousu pasti menyusul pula, Semua orang tahu bahwa pernikahan tersebut pasti akan berlangsung tidak sederhana.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terheran-heran dan tidak habis pikir, formasi yang dibentuknya di bawah sana khususnya untuk menghadapi Liat Hwe Cousu, "

Walau hanya Tam Ek Hui yang menjaga di situ, tapi formasi itu amat lihay, tentunya meskipun tidak dapat melukai Liat Hwe Cousu, namun pasti dapat menahan mereka satu dua hari di sana.

Kini bertambah Han Giok Shia, sedangkan kepandaian gadis itu sudah berada di atas Tam Ek Hui, maka formasi tersebut akan bertambah lihay. Akan tetapi bagaimana Hwa San si Duta Api Obor dapat tiba di Cing Yun Ling?

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen baru mau bertanya, mendadak si Duta Api Obor berseru.

"Hwa San Liat Hwe Cousu datang!"

Sebelum suara seruannya sirna, sudah tampak seorang berambut merah, berjubah merah dan wajah tampak aneh melayang menuju Cing Yun Ling. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendengus, "Hm! Liat Hwe Cousu, kau juga ke mari?" Wajah Liat Hwe Cousu tampak berseri-seri. "Saudara Tong Hong, selamat! Selamat!" Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sama sekali tidak tahu apa yang terkandung di dalam hatinya, namun tahu Liat Hwe Cousu berkepandaian tinggi sekali, tidak dapat disamakan dengan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau.

Oleh karena itu, dia pun tertawa gelak, "Ha ha ha! Terimakasih! Terimakasih!" Liah Hwe Causu membalikkan badannya menghadap Cit San Sin Kun, lalu berkata sambil tersenyum-senyum,

"Formasi yang Anda bentuk itu cukup hebat lho!"

Cit Sat Sin Kun tertegun mendengar ucapan itu. "Itu cuma merupakan formasi cakar ayam, tidak berarti sama sekali," sahutnya.

Liat Hwe Cousu tertawa kering, t"He he he! sesungguhnya formasi itu cukup merepotkan diriku, namun muncul seseorang, dia yang membawa kami keluar dari formasi itu, Tam Tocu, kau tahu siapa dia?"

Wajah Cit Sat Sin Kun tampak memutih,

"Tentu tahu."

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Aku tidak mempersulit kedua muda mudi itu, legakanlah hatimu!"

Usai berkata begitu, tangannya dikibaskan ke belakang seraya memberi perintah

"Serahkan kedua orang itu kepada Tam Tocu, terima kasih atas penyambutannya!"

Ketjka mendengar Tam Ek Hui dan Han Giok Shia sudah jatuh ke tangan Liat Hwe Cousu, hatinya menjadi gugup dan panik.

Karena dia yang membentuk formasi itu untuk menghadapi Liat Hwe Cousu, tentunya akan membuat Liat Hwe Cousu mendendam,

Kini putranya sudah jatuh ke tangannya, itu merupakan kesempatan baginya untuk mempermalukan Cit Sat Sin Kun- Tam Sen di hadapan para tamu, Sudah lama sifat buruk Cit

Sat Sin Kun-Tam Sen berubah baik, maka ketika mulai muncul kembali di rimba persilatan dia tidak mau menggunakan julukan Cit Sat Sin Kun lagi.

Akan tetapi, dalam suasana begini, mau tidak mau dia harus bergebrak.

Karena itu, dia memberi isyarat kepada Tong Hong Pek, mereka berdua lalu maju,

Di saat bersamaan, muncul empat orang lagi, yakni Tam Ek Hui dan Han Giok Shia serta dua Tongcu Hwa San Pai. Tam Ek Hui dan Han Giok Shia berjalan di depan, sedangkan kedua Tongcu itu berjalan di belakang,

Wajah Tam Ek Hui tampan dan gagah, sedangkan Han Giok Shia cantik jelita dan tersenyum-senyum, kelihatannya mereka berdua sama sekali tidak dikuasai Liat Hwe Cousu.

Menyaksikan itu, barulah Cit Sat Sin Kun menarik nafas lega.

Liat Hwe Cousu justru tertawa.

"Ha ha! Tam Tocu, kau kira aku akan turun tangan terhadap tingkatan muda?"

Tam Sen tidak menyangka Liat Hwe Cousu akan bertanya begitu, maka dia tertegun kemudian tersenyum, sedangkan Tam Ek Hui dan Han Giok Shia segera menghampirinya.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera bertanya berbisik

"Bagaimana rupa orang yang membawanya keluar dari formasi itu? Kalian melihat jelas rupanya?"

Tam Ek Hui menyahut dengan suara rendah.

"Ayah, amat panjang kalau dituturkan Aku masih ingin bertanya sesuatu kepada Ayah."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengerutkan kening,

"Nanti saja baru omong!"

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia segera mundur ke samping, kemudian terdengar Liat Hwe Cousu bertanya,

"Waktu baik kapan?"

Tong Hong Pek menyahut

"Sore hari pukul empat, kedatangan Cousu sungguh kebetulan sekali! Karena belum terlambat!"

Usai menyahut, Tong Hong Pek menyuruh orang untuk mengantar Liat Hwe Cousu ke ruang istirahat

Si Duta Api Obor berjalan duluan, setelah itu barulah Liat Hwe Cousu, Tong Hong Pek, Tam Sen, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia mengikuti dari belakang menuju See Thian Hong.

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah tiba di See Thian Hong, pihak Hwa San Pai menuju ruang istirahat, sedangkan Tong Hong Pek, Tam Sen, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia menuju ruang besar

Lu Leng menjaga di situ, agar tidak ada orang menyelip ke sana, Begitu mereka berempat tiba, Lu Leng langsung menyongsong,

"Apakah Goat Hua pernah keluar?" tanya Tong Hong Pek.

Diam-diam Lu Leng menghela nafas panjang, Tidak, dia terus berada di dalam kamar." Tong Hong Pek mengeluarkan suara "Ng", Mereka semua lalu duduk, kemudian Cit Sat Sin Kun menghela nafas.

"Saudara Tong Hong, bukan aku omong kosong, di kolong langit ini yang mampu memecahkan formasi itu, selain aku hanya terdapat satu orang, tentunya Saudara Tong Hong tahu!"

Tong Hong Pek manggut-manggut, wajahnya tampak serius sekali.

"Itu... pertanda dia telah datang!" kata Tam Sen,

"Memang sudah datang, namun hingga saat ini dia masih belum memperlihatkan diri, entah apa maksudnya?" sahut Tong Hong Pek dengan suara dalam.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang,

"Aku tahu, selama ini dia amat membenciku, sedangkan aku... aaah! Saudara Tong Hong, selain kita harus berhati-hati, tiada jalan lain. Selama ini, mungkin dia telah berhasil menguasai ilmu Mit To Tay Hoat (Ilmu Iblis), kitab peninggalan ayahnya."

Sepasang alis Tong Hong Pek yang bagaikan golok terangkat ke atas.

"Saudara Tam, tentang Mit Mo Tay Hoat, aku cuma mendengarnya, tidak tahu bagaimana isinya, Konon terdapat ilmu silat yang amat di luar dugaan?"

Tam Sen manggut-manggut.

"Tidak salah, sebagian besar sudah tidak merupakan ilmu silat, melainkan ilmu sihir iblis, Dapat mengelabui penglihatan dan mengendalikan pikiran orang lain, Kita bilang dia belum muncul, tapi mungkin sudah berada di sekitar kita."

Lu Leng, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia terheran-heran, karena ketika mendengar mereka berdua membicarakan orang tersebut, kedengarannya mempunyai asal-usul yang luar biasa.

Di saat mereka bertiga mendengar tentang itu, seketika saling memandang, bahkan menengok ke sana ke mari pula, apakah terdapat orang lain di situ,

Mereka berlima duduk di ruang besar Selain mereka berlima, memang tidak terdapat orang lain,

Han Giok Shia yang tidak sabaran itu segera bertanya.

"Yang Cianpwee bicarakan itu apakah Liok Ci Khim Mo?"

Tong Hong Pek dan Tam Sen menggelengkan kepala.

"Bukan."

Tam Sen memandang Tam Ek Hui cukup lama, Pemuda itu amat cerdas, maka langsung bertanya,

"Ayah, apakah orang itu punya hubungan dengan diriku?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertegun, lama sekali tidak bersuara, Kemudian dia bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir beberapa langkah, setelah itu barulah berkata.

"Saudara Tong Hong, biar bagaimanapun begitu waktu tiba, harus segera mengadakan upacara pernikahan. Liat Hwe Cousu kelihatan memang tidak berniat baik, namun di hadapan begitu banyak orang, mungkin dia tidak berani turun tangan."

Tong Hong Pek manggut-manggut, kemudian mereka berdua lalu masuk ke dalam. Tam Ek Hui cepat-cepat menggenggam tangan Lu Leng. Dia sudah mendengar dari Han Giok Shia mengenai semua kejadian mereka berdua, karena itu dia amat terharu terhadap Lu Leng, Bersamaan itu dia pun tahu bagaimana keadaan dalam hatinya,

"Adik Leng...." Setelah memanggil dia pun tertawa sambil menepuk Lu Leng seraya melanjutkan "Kau amat cerdas, maka aku tidak usah banyak bicara, Ya, kan?"

Lu Leng tahu apa yang dimaksudkan Tam Ek Hui, tidak lain adalah mengenai Tam Goat Hua, maka dia cuma tersenyum getir

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia bercakap-cakap sejenak, tak lama mereka berdua meninggalkan ruang besar itu.

Lu Leng memandang punggung kedua orang itu, diam-diam menghela nafas panjang dan memejamkan mata, seketika muncul bayangan Tam Goat Hua. Walau Tam Goat Hua tidak mencintainya, namun dia tetap tidak bisa melupakannya, sedangkan gadis itu, justru mencintai gurunya, sebaliknya dalam hatinya, Lu Leng tetap mencintai Tam Goat Hua,

Dia terus menghela nafas panjang, mendadak dia mendengar suara gadis berkata,

"Tuan Tong Hong, pengantin wanita merasa malu, Sebelum waktunya, dia tidak mau menemuimu, kau jangan berkeras mau masuk."

Lu Leng mengenali suara gadis itu, tidak lain pendamping pengantin wanita, dan itu membuat Lu Leng bergumam dalam hati,

"Alangkah baiknya ucapan itu ditujukan kepadaku. Betapa bahagianya aku jika aku mempelai lelaki...."

Lu Leng bangkit berdiri Dilihatnya tiga wanita melangkah ke dalam, Begitu melihat mereka, Lu Leng sudah tahu bahwa mereka bertiga adalah murid Hui Yan Bun, maka tidak bersuara.

Ketiga wanita itu tidak memperhatikan Lu Leng, langsung duduk dan mulai bercakap-cakap,

"Lewat hari ini, sudah tiada keramaian untuk ditonton lagi," ujar salah seorang dari mereka,

"Belum tentu, sebab urusan ini amat aneh. Usia Giok Bin Sin Kun sudah lima puluhan, justru memperistri seorang gadis muda belia, Menurutku, mempelai lelaki seharusnya bocah Lu itu," sahut salah seorang temannya.

Mendengar ucapan itu hati Lu Leng seperti tersayat Ketika baru mau melarang mereka bertiga omong sembarangan yang satu lagi sudah menghela nafas,

Lu Leng segera menoleh untuk memandangnya. Dilihatnya gadis yang menghela nafas itu berusia tujuh belasan,

Gadis itu cantik jelita, Lu Leng masih ingat ketika Yok Kun Sih, ketua Hui Yan Bun datang, Tong Hong Pek menyambutnya, gadis itu menyebut namanya Toan Bok Ang.

Dua wanita lain tertawa serentak ketika mendengar helaan nafas itu, kemudian yang satu beitanya,

"Paman guru kecil, kenapa kau menghela nafas?"

Toan Bok Ang tertawa.

"Kalian berdua cuma tahu perbedaan usia, namun tidak tahu soal cinta, Kalian harus tahu, cinta tidak mengenal usia."

Kedua wanita itu tertawa cekikikan

Toan Bok Ang langsung melotot

"Apa yang kalian tertawakan?"

Walau usia Toan Bok Ang masih muda, namun tingkatnya lebih tinggi dari kedua wanita itu, Maka, ketika melihat Toan Bok Ang melotot, mereka berdua berhenti tertawa,

"Cinta itu amat aneh, jangankan mencintai orang yang lebih tua, bahkan akan pula mencintai sebuah pohon atau sebuah batu lho!" kata Toan Bok Ang lagi.

Mendengar ucapan itu, kedua wanita tersebut ingin tertawa, tapi tidak berani sehingga badan mereka bergoyang-goyang karena menahan tertawa.

Ketika mendengar itu, hati Lu Leng pun terharu sehingga tanpa sadar dia berseru.

"Memang benar apa yang Nona katakan!"

Perlu di ketahui, Lu Leng duduk di sudut, maka mereka bertiga tidak melihatnya Namun suara Lu Leng amat mengejutkan mereka, maka mereka segera bangkit berdiri dan membentak

"Siapa?"

Lu Leng bangkit berdiri

"Maaf, aku telah mengejutkan kalian bertiga!"

Toan Bok Ang menatapnya, Wajah gadis itu langsung memerah dan segera menarik kedua wanita itu,

"Mari kita pergi!"

Lu Leng tidak mencegah, sebab saat ini hatinya telah hampa dan beku.

Tak seberapa lama kemudian, hari mulai sore. Lu Leng ke ruang besar menyuruh para murid Go Bi Pai tingkatan muda untuk merapikan, kursi dan bangku, serta menyalakan lilin merah. sedangkan dia sendiri cuma berdiri di sudut termangu-mangu. Dia sendiri pun tidak tahu apa yang dipikirkannya,

Dia terus memandang api Htfn merah yang menyala, pikirannya menerawang, di hadapannya seakan muncul begitu banyak tamu, sedangkan dirinya berubah menjadi mempelai lelaki, Mempelai wanita keluar, namun tidak mendekatinya,

melainkan mendekati Tong Hong Pek "gurunya, sehingga dia berseru perlahan.

"Kakak Goat! Kakak Goat!"

Suara seruannya tidak keras, tentunya tiada seorang pun mendengarnya. Akan tetapi, mendadak terdengar suara tawa di sisinya,

"Berduka ya?"

Betapa terkejutnya Lu Leng, Dia segera menolehkan kepala, namun tiada seorang pun di situ.,

Lu Leng menggoyang-goyangkan kepala, karena curiga pikirannya sedang menerawang, maka mendengar suara itu.

Saat itu, semua persiapan di ruang besar sudah hampir beres. Beberapa tamu sudah duduk di situ, sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Tara Ek Hui dan Han Giok Shia menyambut para tamu mempersilakan mereka duduk.

Lu Leng tetap berdiri di situ tak bergerak. Ketika menyaksikan itu, dia menghela nafas panjang.

Baru saja dia menghela nafas, mendadak terdengar suara itu lagi di belakangnya bernada dingin.

"Anak yang tak berguna!"

Lu Leng tertegun, sebab kali ini mendengar begitu jelas,

"Siapa?" tanyanya,

"Apakah kau sudah tidak mengenali suaraku lagi?" sahut suara itu.

Sebetulnya Lu Leng memang merasa kenal akan suara itu, namun tidak ingat pernah mendengarnya di mana, Setelah suara itu bertanya begitu, barulah dia ingat, bahwa itu suara aneh di dalam goa. seketika hatinya tergerak, karena masih ingat akan sikap Tam Sen ketika mendengar penuturan Han Giok Shia, Sudah jelas orang yang menitip pesan itu adalah orang aneh tersebut.

Kini, dia telah datang,

Walau Lu Leng pernah bercakap-cakap dengan orang aneh itu, namun tidak tahu bagaimana rupanya, Setelah tertegun sejenak, dia segera menoleh ke belakang.

Di saat itulah dia merasakan adanya serangkum angin berhembus pergi.

Setelah menoleh, justru tiada seorang pun berada di belakangnya, Bukan main herannya Lu Leng, padahal kini dia telah berkepandaian tinggi, maka gerakannya amat cepat sekali.

Untuk menoleh, dia cuma membutuhkan waktu sekejap, namun orang itu dapat pergi begitu saja, itu sungguh tak masuk akal

Lu Leng tidak melihatnya, karena orang itu muncul di belakangnya,

Dia segera menghimpun hawa murni, kemudian disalurkan ke jari telunjuknya, Orang aneh itu kawan atau lawan, dia

tidak tahu jelas, maka bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan

Di saat dia sedang menghimpun hawa murni, suara itu terdengar lagi di belakangnya,

"Apa kah kau tidak pernah mendengar suatu pepatah ?"

"Pepatah apa?" Lu Leng balik bertanya,

"Jauh di mata dekat di hati! Bocah goblok!"

Lu Leng tertegun Dia tahu bahwa itu ditujukan kepada dirinya, Kedengarannya dia masih mau terus mengejar

Akan tetapi, satu jam lagi Tam Goat Hua dan Tong Hong Pek akan bersembahyang Langit dan Bumi, secara sah dan resmi menjadi suami istri. Bagaimana mungkin masih "Jauh di mata dekat di hati", sudah pasti jauh sekali.

Lu Leng tertawa getir beberapa kali justru di saat itu terdengar lagi suara orang aneh,

"Bocah goblok! Apakah kau mengira aku sedang omong kosong? Dua jam kemudian, kau akan tahu bahwa aku tidak omong kosong, bahkan amat masuk akal pula."

Lu Leng tidak begitu mengacuhkan perkataan orang aneh itu, hanya mengeluarkan suara "Oh" tapi kemudian tersentak.

"Apa maksudmu?"

Kemudian dia bergerak cepat membalikkan badannya, Kebetulan dia berdiri dekat pintu, Dilihatnya sosok bayangan

berkelebat ke situ, ternyata seorang gadis. Ketika mendengar suara Lu Leng, gadis itu tampak terkejut.

"Apa yang kumaksudkan?"

Begitu melihat, wajah Lu Leng langsung memerah. Ternyata gadis itu Toan Bok Ang, murid kesayangan ketua Hui Yan Bun.

"Tidak ada apa-apa!" sahut Lu Leng.

Kemudian Lu Leng menjulurkan kepalanya untuk memandang ke arah koridor. Dilihatnya banyak orang berlalu lalang di koridor itu.

Terutama para tamu kaum wanita, mereka ingin melihat mempelai wanita, Lu Leng tidak dapat membedakan siapa yang berbicara dengannya tadi.

Lu Leng mengerutkan kening sambil berpikir tentang ucapan orang aneh itu, kedengaran akan terjadi suatu perubahan nanti.

Kalau begitu, apa pula perubahan itu?

Karena sedang berpikir, justru melupakan keberadaan Toan Bok Ang yang ada di sampingnya, Bibir gadis itu bergerak seakan mau bicara, namun tak dapat dicetuskannya, Berselang sesaat, gadis itu memberanikan diri memanggil.

"Lu Siauhiap!"

Suaranya terlampau rendah, maka Lu Leng tidak mendengarnya.

Toan Bok Ang menghela nafas panjang, kemudian perlahan-lahan berjalan pergi. sedangkan Lu Leng mendadak teringat akan sesuatu, kalau orang aneh itu muncul dari koridor, kebetulan Toan Bok Ang muncul, pasti bertemu orang aneh itu.

Setelah teringat akan itu, Lu Leng segera membalikkan badannya, kemudian berseru dengan suara rendah.

"Nona Toan Bok Ang, harap tunggu sebentar!"

Suara seruan Lu Leng membuat sekujur badan Toan Bok Ang tergetar, lama sekali baru membalikkan badannya, wajahnya berseri tampak gembira sekali.

"Lu Siauhiap, kau kok tahu nama ku" tanyanya.

Lu Leng tersenyum.

"Ketika kau dan gurumu bertemu guruku, aku berada di situ."

Hati Toan Bok Ang berdebar-debar keras, lalu dia berkata dengan suara rendah,

"Kau,.. kau terus ingat?"

Saat ini Lu Leng mendengar suara gadis itu agak bergetar-getar, itu bukan karena takut, melainkan karena terlampau gembira.

"Tadi ketika Nona ke mari, apakah bertemu seseorang?" tanyanya.

Toan Bok Ang berpikir sejenak, lalu menggelengkan kepala.

Tidak." sahutnya,

Lu Leng kecewa sekali.

"Kalau begitu, sudahlah!"

Lu Leng berkata begitu, pertanda sudah tiada pembicaraan lagi, Akan tetapi, gadis itu justru tetap berdiri di situ, tidak pergi.

Dia menundukkan kepala, tapi lalu mendongak lagi untuk memandang Lu Leng. Bibirnya bergerak seakan ingin bicara, namun tidak mengeluarkan suara sedikit pun, hanya tersenyum, itu membuat Lu Leng menjadi salah tingkah, Fihak Hui Yan Bun datang memberi selamat, maka dia tidak boleh berbuat salah terhadap gadis itu,

Oleh karena itu, ketika Toan Bok Ang tersenyum, dia pun ikut tersenyum, itu justru membuat Toan Bok Ang terpukau. Diam-diam Lu Leng menarik nafas, Ketika dia baru mau melangkah pergi, mendadak terdengar suara seorang wanita tua berseru sengit

"Anak Ang!"

Toan Bok Ang tersentak sadar, wajahnya berubah lalu memandang Lu Leng seraya menyahut.

"Ya!"

Kemudian dia membalikkan badannya dan langsung melangkah pergi.

Lu Leng mendongakkan kepala, Ternyata yang berseru memanggil Toan Bok Ang adalah si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

Wajah Yok Kun Sih tampak gusar sekali, Bibir bergerak-gerak sepertinya dia sedang memarahi Toan Bok Ang. Gadis itu menundukkan kepala.

Lu Leng berdiri agak jauh, maka sama sekali tidak mendengar apa yang dikatakan Yok Kun Sih, hanya melihat air mata gadis itu meleleh.

Toan Bok Ang menangis, Mengapa? Pikir Lu Leng. Namun dia tidak terus memikirkan itu karena tidak menyangka bahwa itu justru berhubungan dengan dirinya.

Lu Leng memandang ke koridor, memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di situ. Mendadak terdengar suara yang amat berisik di ruang besar, maka Lu Leng segera menoleh dan seketika juga mengerutkan kening.

Ternyata Liat Hwe Cousu sudah hadir di situ. sebetulnya tidak mengherankan hanya saja si Duta Api Obor yang membuka jalan, memegang sebuah obor besar, Asapnya memenuhi ruang besar itu, sehingga membuat para tamu lain merasa terganggu. Tidak tampak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, mungkin pergi menemani mempelai lelaki Tong Hong Pek. Terlihat Tam Ek Hui dan Han Giok Shia sedang ribut mulut dengan Liat Hwe Cousu.

Lu Leng segera menghampiri mereka, kemudian terdengar suara Tam Ek Hui.

"Liat Hwe Cousu, apakah obor itu boleh ditaruh di luar untuk sementara waktu?"

Liat Hwe Cousu mendongakkan kepala tanpa menyahut Namun kedua Tongcu yang berdiri di belakangnya langsung membentak

"Omong kosong! Cousu kami ke mana, Obor Suci itu pasti berada di situ! Bagaimana boleh taruh di luar? Siapa kau, kok banyak mulut?"

Han Giok Shia yang berada di samping Tam Ek Hui sudah gusar hingga wajahnya tampak merah padam. Entah sudah berapa kali ingin melampiaskannya namun Tam Ek Hui mencegahnya dengan isyarat

Seusai kedua Tongcu itu membentak, barulah Tam Ek Hui tertawa seraya menyahut.

"Aku memang pernah mendengar hal itu, tapi apakah kalian berdua tidak melihat asap obor itu? Tidak sampai satu jam, ruang besar ini pasti dipenuhi asap obor itu, sehingga tidak tampak orang."

Kedua Tongcu itu tertawa, Kelihatannya mereka memang ingin cari gara-gara.

Tam Ek Hui masih berkata baik-baik, namun Han Giok Shia sudah tidak bisa menahan kegusarannya lagi,

"Phui! Liat Hwe Cousu, apa tingkahmu itu? Kau begitu iseng, tidak takut akan ditertawakan orang?"

Liat Hwe Cousu diam saja, sepasang matanya dipejamkan sedikit Namun ketika dibukanya kembali sorotnya tampak begitu tajam, sehingga membuat Han Giok Shia menjadi tertegun.

Di saat itulah Liat Hwe Cousu justru tertawa dingin sambil duduk. Si Duta Api Obor menghampirinya, Kemudian setelah menancapkan obor besar itu dia mundur lalu berdiri di belakang Liat Hwe Cousu, Begitu juga kedua Tongcu itu, mereka juga berdiri di belakang Liat Hwe Cousu,

Saat itu, para tamu yang duduk di ruang besar tersebut, amat tidak senang akan tingkah laku Liat Hwe Cousu, Mereka tahu, bahwa di antara Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek terdapat sedikit pertikaian

Lagipula Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek pernah memainkan Liat Hwe Cousu, yakni ketika menolong Lu Leng dan Tam Goat Hua, maka Liat Hwe Cousu amat membenci Tong Hong Pek. Kali ini Liat Hwe Cousu datang dengan membawa si Duta Api Obor dan dua orang Tongcu memang berniat mengacau.

Mendadak terdengar suara seruan di antara para tamu, Ternyata seruan Yok Kun Sih atau ketua Hui Yan Bun,

"Tak disangka bahwa Hwa San Pai tergolong partai besar, tapi para muridnya justru tidak tahu aturan sama sekali, begitu pula ketuanya tak tahu kesopanan"

Ketika berkata begitu, Yok Kun Sih sengaja meninggikan suaranya, maka semua tamu di ruang besar itu mendengarnya.

Padahal para tamu memang sudah amat gusar terhadap Liat Hwe Cousu, namun tiada seorang pun yang berani berkata apa pun, hanya Yok Kun Sih seorang yang begitu suaranya mengalun, suasana di ruang besar itu berubah menjadi hening.

Liat Hwe Cousu duduk membelakangi Yok Kun Sih, Dia sama sekali tidak menoleh. Salah seorang Tongcu berbadan pendek kecil dan memelihara sedikit jenggot, segera membalikkan badannya seraya menyahut dengan dingin

"Kalau pihak Hui Yan Bun ingin tampil demi Go Bi Pai, silakan cabut obor itu!"

Ucapan Tongcu itu membuat air muka Yok Kun Sih berubah, sebab bernada menantang.

Di hadapan para tamu, kalau Yok Kun Sih tidak menerima tantangan itu, kedudukan Hui Yan Bun dalam rimba persilatan pasti merosot. Lagipula dia bersifat ingin menang sendiri.

Akan tetapi, dia justru tidak bangkit berdiri, karena tahu jelas akan kepandaian Liat Hwe Cousu, Kalau sampai bertarung, tentunya Yok Kun Sih bukan lawannya. Lagipula seandainya dia tidak mampu mencabut obor besar itu untuk dilempar keluar, akhirnya pasti mempermalukan diri sendiri. seketika suasana di ruang besar berubah menjadi tegang mencekam, semua orang langsung memandang Yok Kun Sih. itu membuat Yok Kun Sih menjadi nekat. Dia langsung bangkit berdiri dengan wajah menghiu tertawa dingin sambil melangkah maju selangkah, terdengar suara "Krak", lantai yang diinjaknya telah hancur

-ooo0ooo-

Bab 53

Ilmu silat Hui Yan Bun mengutamakan ilmu Ginkang, namun saat ini Yok Kun Sih amat marah, maka ketika kakinya menginjak lantai, Lweekang yang dilatihnya puluhan tahun otomatis dikerahkan, sehingga lantai itu menjadi hancur

Saat ini, para murid Hui Yan Bun justru paling tegang, Mereka pun ikut bangkit berdiri serentak,

Yok Kun Sih langsung menghardik

"Kalian duduk saja! Aku justru ingin melihat Hwa San Pai memiliki kepandaian apa!"

Padahal sesungguhnya, Hui Yan Bun dengan Go Bi Pai tidak punya hubungan apa pun, hanya saja tadi dia mencetuskan itu, kemudian ditantang oleh salah seorang Tongcu, maka terpaksa harus maju menerima tantangan itu.

Yok Kun Sih sudah berjalan empat langkah, namun Liat Hwe Cousu, si Duta Api Obor dan kedua Tongcu itu seakan tidak melihatnya.

Ketua Hui Yan Bun tertawa aneh, Ketika dia baru mau melesat ke arah obor besar, mendadak terdengar suara seruan.

"Harap Yok Cianpwee tunggu, Go Bi Pai ada orangnya!"

Semua orang langsung memandang ke arah orang yang berseru itu. Ternyata seorang pemuda tampan, hanya wajahnya tampak muram, yang tidak lain Lu Leng murid Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Begitu mendengar suara seruan itu, Yok Kun Sih tidak jadi melesat ke arah obor besar sedangkan Lu Leng berjalan mendekati Liat Hwe Cousu, lalu memberi hormat

"Liat Hwe Cianpwee, bolehkah obor itu ditaruh di luar?" tanyanya.

Liat Hwe Cousu tetap diam.

"Tidak bisa!" sahut salah seorang Tongcu.

Mendengar sahutan yang bernada tanpa kompromi itu, Lu Leng segera tahu bahwa mereka berniat cari gara-gara.

Tadi Lu Leng bertanya hanya berbasa-basi saja, tidak berharap mereka mengabulkan maka dia tertawa dingin.

Tadi Tongcu ini berkata, apabila Hui Yan Bun ingin tampil demi Go Bi Pai, boleh mencabut obor besar itu dibuang keluar! Kini dari pihak Go Bi Pai sudah ada yang tampil, apakah ucapan itu tetap berlaku?"

Apa yang dikatakan Lu Leng, kedengarannya amat sederhana sekali.

Akan tetapi, semua orang yang berada di ruang besar itu justru mengucurkan keringat dingin mencemaskannya,

Karena usia Lu Leng belum mencapai dua puluh, sedangkan pihak Hwa San Pai itu, jangankan Liat Hwe Cousu, yang bertiga itu pun dalam latihan sudah melampaui usianya,

Han Giok Shia dan Tam Ek Hui juga tidak menduga bahwa Lu Leng akan berkata begitu, maka mereka berseru serentak.

"Adik Leng!"

Lu Leng menggoyang-goyangkan tangannya, pertanda agar mereka jangan banyak bicara, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia saling memandang, kemudian ke belakang,

Berselang sesaat, salah seorang Tongcu menyahut

"Tentu boleh!"

Lu Leng tertawa.

"Ha ha! Kalau begitu, maafkan aku bertindak kasar!"

Sembari berkata Lu Leng menggerakkan tangan kanannya dan jari telunjuknya juga ikut bergerak. Jaraknya dengan kedua Tongcu dan si Duta Api Obor hanya satu depaan, Lagipula dia pun yakin bahwa Liat Hwe Cousu tidak memandang sebelah mata pun padanya. Oleh karena itu, ketika dia sedang berbicara, sudah mengerahkan Lweekang, kemudian mendadak menggerakkan jari telunjuknya dengan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi Bulan)

Ser! Ser! Ser! Angin yang ditimbulkan oleh jari telunjuknya menerjang ke arah tiga orang itu.

Ketiga orang itu berkepandaian tinggi. Kalau Lu Leng satu lawan tiga, sudah pasti bukan tandingan mereka bertiga, Akan tetapi saat ini, Lu Leng melancarkan serangan mendadak, justru menggunakan ilmu Kim Kong Sin Ci yang telah lama hilang itu.

Si Duta Api Obor dan kedua Tongcu itu merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menyerang dada mereka.

Ketiga orang itu memang tidak memandang sebelah mata pun terhadap Lu Leng, karena Lu Leng masih begitu muda, Maka, ketika melihat Lu Leng melancarkan serangan, mereka bertiga sama sekali tidak berkelit, bahkan si Duta Api Obor malah maju selangkah.

Dalam waktu sekejap, angin dari telunjuk Lu Leng sudah berhasil menyerang bagian dada mereka,

Barulah mereka bertiga tahu adanya gelagat tidak beres, namun sudah tidak bisa berkelit. Mendadak terdengar suara jeritan, ternyata kedua Tongcu itu terhuyung-huyung tiga langkah ke belakang lalu roboh.

Si Duta Api Obor cuma mundur dua langkah, namun dia tidak sampai roboh, sebab Lweekangnya amat tinggi!

Di saat bersamaan, Lu Leng justru mencelat maju lalu menyambar obor besar itu,

Dia pun menduga si Duta Api Obor pasti menyerangnya. Oleh karena itu, ketika menyambar obor besar, Lu Leng menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanan sudah siap menangkis serangan si Duta Api Obor,

Dugaan Lu Leng memang tidak meleset. Ternyata si Duta Api Obor langsung menyerang, tapi Lu Leng berhasil menangkis dengan jurus Siang Hong Cak Yun (sepasang puncak Menembus Awan),

Terdengar suara benturan, kemudian terdengar pula suara jeritan si Duta Api Obor, Dia terpental ke belakang tujuh delapan langkah, lalu membentur sebuah pohon.

Lu Leng tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, maka langsung melemparkan obor besar itu keluar. Setelah itu, dia menganggap semua urusan itu telah selesai. Kalaupun Liat Hwe Cousu gusar, tapi sudah tidak punya muka untuk mengambil obor besar itu lagi, sementara obor besar itu meluncur. Ketika hampir keluar dari ruang besar, mendadak Liat Hwe Cousu bangkit berdiri Tanpa kelihatan bergerak,

tahu-tahu badannya bagaikan segulung api menerjang ke arah obor besar itu, Disambutnya obor besar itu dan langsung kembali sekaligus menancapkan obor besar itu ke tempat semula, itu dilakukannya dalam sekejap.

Lu Leng tertegun, sedangkan Liat Hwe Cousu sudah mendekati si Duta Api Obor

Saat ini, tampak wajah si Duta Api Obor menghihiau, badan gemetar dan keringatnya terus mengucur . .

Ketika Liat Hwe Cousu baru mendekatinya, bibirnya kelihatan bergerak, kemudian menyemburkan darah segar

"Uaaakh!"

Setelah itu dia berkata.

"Guru, balas... dendamku!"

Liat Hwe Cousu baru mau memapahnya, namun si Duta Api Obor sudah jatuh tak bangun lagi.

Saat ini, Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun sudah berada di ruang besar Ketika menyaksikan itu, mereka berdua terbelalak karena terlampau tertegun, Begitu pula para tamu yang berada di situ, termasuk Lu Leng sendiri juga terheran-heran. perlu diketahui, kedudukan si Duta Api Obor di Hwa San Pai hanya di bawah ketua, di atas dua belas Tongcu.

Setiap generasi penerusnya, semuanya dipilih dari salah satu kedua belas Tongcu yang berkepandaian paling tinggi, kemudian si Duta Api Obor yang mau diganti itu akan menurunkannya ilmu Hian Bun Sin Ciang dan Hian Sin Hoat.

Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa tinggi kepandaian si Duta Api Obor. Maka tidak mengherankan kalau Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, para tamu dan Lu Leng sendiri menjadi tertegun, ketika melihat si Duta Api Obor roboh.

Tampak Liat Hwe Cousu berdiri tertegun di samping si Duta Api Obor.

"Bagus! Bagus! Sobat dari mana membantu secara diam-diam, Hwa San Pai amat berterima kasih sekali!" katanya kemudian.

Semula Lu Leng pun menyangka ada orang membantunya, namun setelah berpikir sejenak, dia yakin tidak dibantu oleh siapa pun, sebab kematian si Duta Api Obor, dikarenakan terluka dalam, bukan terserang senjata rahasia.

Karena itu, Lu Leng segera berkata.

"Tidak ada orang membantuku, maka Liat Hwe Cianpwee tidak perlu bertanya lagi!"

Liat Hwe Cousu membelalakkan matanya menatap Lu Leng, maka Giok Bin Sin Kun cepat-cepat berseru,

"Anak Leng mundur!"

Lu Leng tahu akan kepandaian Liat Hwe Cousu, maka segera mundur beberapa depa. Namun Liat Hwe Cousu sudah berkata dengan suara dalam,

"Kau tidak usah mundur, kematian si Duta Api Obor, harus ketua yang turun tangan membalas dendamnya, ini merupakan peraturan Hwa San Pai turun temurun!"

Berdasarkan kedudukan Liat Hwe Cousu, memang tidak pantas turun tangan terhadap Lu Leng yang masih muda itu,

Akan tetap i, justru terdapat peraturan tersebut dalam partai Hwa San, maka secara langsung Liat Hwe Cousu boleh membunuh Lu Leng. sedangkan Lu Leng sudah berdiri di samping Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan sudah tidak banyak bicara lagi,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa ketika melihat Liat Hwe Cousu mengatakan begitu.

"Liat Hwe! Ternyata kau ke mari memang sengaja mau cari gara-gara!" katanya,

Liat Hwe Cousu tertawa dingin.

"Muridmu berkepandaian tinggi, kenapa kau harus mewakilinya untuk tampil?"

Saat itu, semua orang masih terheran-heran terhadap Lu Leng yang membunuh si Duta Api Obor, Mereka semua tidak habis pikir.

Padahal sesungguhnya, berdasarkan kepandaian Lu Leng, memang tidak masuk akal hanya sekali turun tangan langsung membunuh si Duta Api Obor. Tapi buktinya dia mati di tangan Lu Leng, Kelak Lu Leng baru menyadari akan hal tersebut sehingga kepandaiannya menjadi maju pesat.

Ternyata kematian si Duta Api Obor, justru dikarenakan ilmu Hian Bun Sin Ciangnya sendiri, sedangkan jurus siang Hong Cak Yun hanya membangkitkan ledakan tenaga Hian Bun Sin Ciang saja.

Sesungguhnya ilmu Hian Bun Sin Ciang bukan berasal dari Hwa San Pai, melainkan berasal dari Siau Lim Pai sekte barat, karena salah seorang murid Siau Lim Pai bergabung dengan Hwa San Pai, kemudian diangkat sebagai si Duta Api Obor.

Ilmu Hian Bun Sin Ciang mengandung hawa "Yang", bertenaga keras, namun ilmu tersebut masih di bawah tingkat ilmu King Kong Sin Ci. Maka, ketika si Duta Api Obor menyerang dengan Hian Bun Sin Ciang, kebetulan Lu Leng menangkis dengan jurus Siang Hok Cak Yun, walau Lweekang Lu Leng tidak dapat dibandingkan dengan Lweekang si Duta Api Obor, tapi tenaga Kim Kong Sin Ci amat dahsyat, membuat hawa murni di tubuhnya meledak, sehingga si Duta Api Obor terluka dalam yang amat parah, akhirnya binasa.

Ketika mendengar Liat Hwe Cousu harus turun tangan terhadap Lu Leng, Tong Hong Pek pun tertawa dingin.

"Liat Hwe, tujuanmu terhadap diriku, namun justru ingin melampiaskannya terhadap tingkatan muda, Kedudukan dan keangkuhanmu dikemanakan?"

Liat Hwe Cousu mendengus, sepasang matanya tetap menatap Lu Leng tanpa berkedip.

Satu jam lagi upacara pernikahan akan dimulai, Cit Sat Sin Kun memberi isyarat kepada Tong Hong Pek, kemudian berkata kepada Liat Hwe Cousu.

"Bagaimana kalau urusan itu kita selesaikan besok?"

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Masih menunggu sampai besok? Lewat satu jam saja kalian semua pasti mampu!"

Hati Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tergerak Beberapa hari ini dia tercekam rasa cemas, karena akan muncul seseorang,

Orang itu membawa Liat Hwe Cousu keluar dari formasi yang dibentuknya, Apakah mereka berdua akan bekerja sama?

Setelah berpikir sejenak, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa, lalu berkata sungguh-sungguh.

"Uu memang bagus sekali. Sampai saatnya kalian boleh bergerak serentak Bukankah itu bagus sekali?"

Liat Hwe Cousu tertawa dingin, kemudian duduk.

Han Giok Shia segera berkata.

"paman Tam, jadi orang besar itu masih di ruangan ini?"

" jangan khawatir aku punya akal!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen maju dua langkah, dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengikutinya,

"Liat Hwe Cousu, tempat dudukmu memang berada di sini. Namun obor besar itu tidak boleh terus menyala di sini, Kalau memang obor besar itu harus selalu dekat dengan mu, lebih baik tempat dudukmu dipindahkan di dekat pintu lalu obor besar itu ditancap di sana, Jadi tidak mengganggu para tamu." kata Tam Sen. Liat Hwe Cousu diam saja, namun kemudian mendadak bangkit berdiri. itu sungguh di luar dugaan semua orang.

"Baik." sahutnya, jawaban yang begitu cepat seakan urusan telah usai, namun Cit San Sin Kun-Tam Sen justru bertambah was-was.

Karena Liat Hwe Cousu tahu, saat ini dia tidak yakin akan menang, maka mengalah selangkah itu pertanda tidak lama lagi pasti terjadi suatu perubahan Kalau tidak bagaimana mungkin Liat Hwe Cousu akan mengalah?

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen juga tidak banyak bicara lagi, langsung memerintah beberapa orang untuk memindahkan kursi tempat duduk Liat Hwe Cousu ke dekat pintu,

Saat ini, kedua Tongcu itu telah bangun. Walau sudah terluka dalam, tapi mereka masih bisa bergerak. Yang satu membopong mayat si Duta Api Obor keluar dan yang satu lagi membawa obor besar itu, lalu ditancapkannya di dekat pintu, Kemudian Liat Hwe Cousu pun segera duduk di situ.

Tampak beberapa orang membersihkan ruang besar itu, Tak seberapa lama kemudian suasana di ruang besar itu berubah tenang kembali. Akan tetapi, semua orang sudah merasa, pernikahan ini pasti disertai suatu badai, hanya saja belum mulai

Tinggal setengah jam lagi upacara pernikahan akan di mulai, Terompet mulai berbunyi. sedangkan Tong Hong Pek sudah memakai pakaian pengantin berdiri di hadapan meja sembahyang,

Tak seberapa lama kemudian tampak kedua pendamping pengantin wanita mendampingi pengantin berjalan keluar, pengantin memakai Hong Koan (Semacam topi pengantin

menutupi kepala dan muka), pengantin mengenakan gaun merah, berdiri di hadapan Tong Hong Pek,

Sementara terompet terus berbunyi, tiba-tiba terdengar seorang berteriak

"Waktu baik sudah tiba!"

Kemudian kedua mempelai mulai bersembahyang langit dan bumi. Saat ini, hari sudah mulai gelap, namun di ruang besar itu terang benderang, karena disinari oleh ratusan lilin yang menyala.

Akan tetapi, di saat itu mendadak api lilin berubah seperti api setan, perubahan itu sungguh di luar dugaan semua orang! seketika ruang besar berubah menjadi remang-remang.

Itu membuat wajah semua orang berubah menjadi pucat, termasuk wajah-wajah Tam Ek Hui, Lu Leng, Han Giok Shia dan Toan Bok Ang.

Para tamu pun mulai bangkit berdiri Namun Cit Sat Sin Kun segera berkata,

"Para tamu yang terhormat harap tenang! Pasti ada orang tertentu menaruh semacam obat pada lilin maka api lilin mendadak berubah menjadi kehijau-hijauan! Anda jangan panik, sebab itu hanya merupakan permainan anak kecil!"

Mendengar himbauan itu lalu para tamu duduk kembali Tapi di saat bersamaan, mendadak pengantin wanita mengeluarkan tawa yang aneh, menggetarkan hati semua orang.

Suara tawa yang membuat bulu kuduk berdiri itu memang keluar dari pengantin wanita, dan seketika membuat suasana di ruang besar berubah menjadi menakutkan!

Semua orang merasa ada setan iblis berkeliaran di ruang besar itu. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersentak kemudian bersiul panjang. Namun meskipun suara siulan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengalun, suara tawa pengantin wanita yang amat menyeramkan itu tetap terdengar

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen merasa ada sesuatu yang tak beres, karena Tam Goat Hua secara rela menikah dengan Tong Hong Pek. Ketika Tam Goat Hua memberitahukan kepadanya, dia justru kurang percaya, Namun kemudian dia melihat putrinya amat mencintai Tong Hong Pek, maka merestuinnya.

Namun kenapa di saat bersembahyang pada langit dan bumi kenapa dia mengeluarkan suara yang menyeramkan itu?

Oleh karena itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung membentak dengan suara dalam.

"Goat Hua, hari ini hari baik mu, kenapa kau mengeluarkan suara aneh?"

Sedangkan Giok Bin Sin Kun Tong Hong Pek, begitu menyaksikan perubahan itu, langsung mundur selangkah. Di saat Cit Sat Sin Kun baru usai berkata, mendadak Tong Hong Pek berteriak keras, sekaligus menjulurkan tangannya untuk menyambar pengantin wanita.

Tong Hong Pek bergerak begitu mendadak, tentunya amat mengejutkan semua orang, terutama Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tong Hong!"

Akan tetapi, dia sudah tidak keburu mencegah Tong Hong Pek, sebab Tong Hong Pek bergerak begitu cepat

Pengantin wanita masih tertawa, namun mendadak secepat kilat mencelat ke belakang beberapa depa, Gerakannya amat aneh. Siapa pun menyaksikannya, namun justru tidak tahu apa sebabnya.

Sambaran Tong Hong Pek jatuh di tempat kosong. itu membuatnya gusar sekali, dan berteriak keras lagi sehingga menyebabkan wajah para tamu berubah menjadi pucat pias.

Ternyata Tong Hong Pek menghadang di depannya kemudian berseru.

"Saudara Tam Sen, kita harus mengepungnya!"

Ketika pengantin wanita mencelat ke belakang dengan gerakan yang begitu aneh, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen pun yakin bahwa itu bukan Tam Goat Hua putrinya.

Karena itu, begitu mendengar seruan Tong Hong Pek, dia langsung mengepungnya.

Saat ini, semua lilin yang berada di ruang besar itu, telah berubah menjadi kehijau-hijauan,

Sementara Liat Hwe Cousu yang duduk di dekat pintu, tampak gembira sekali.

Sedangkan kaum rimba persilatan yang mempunyai hubungan baik dengan Go Bi Pai, segera bangkit berdiri,

bahkan diantaranya sudah ada yang ikut mengepung pengantin wanita itu.

Lu Leng sudah melesat ke samping Tong Hong Pek, Ketika melihat Lu Leng sudah maju, mereka yang ikut mengepung itu mundur kembali ke tempat duduk masing-masing.

-ooo0ooo-

Pengantin wanita itu kelihatannya sulit sekali meloloskan diri!

Semua orang berpikir demikian, sebab bagaimana mungkin pengantin wanita itu dapat meloloskan diri dari kepungan Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Lu Leng?

Tong Hong Pek menatap pengantin wanita yang mukanya ditutupi Hong Kuan, kemudian bertanya:"

"Siapa Anda? Goat Hua dibawa ke mana?"

Terdengar suara tawa yang menyeramkan

"Hik Hik Hik! Apakah kau sudah tak mengenaliku lagi?"

Mendadak Tam Sen membentak keras.

"Jangan macam-macam!"

Tam Sen langsung menyambar Hong Koan yang menutupi kepala dan muka pengantin wanita.

Dalam keadaan seperti itu, sudah pasti pengantin wanita tidak dapat berkelit. Akan tetapi mendadak badannya membungkuk lalu melesat pergi. Bukan main indah dan cepatnya gerakan itu, sungguh di luar dugaan siapa pun!

Sedangkan Tam Sen menyambar dengan ilmu Hian Bu Sam Na, mengeluarkan jurus Cing liong Luh Jiau (Naga Hijau Menjulurkan Cakar).

Ketika melihat pengantin wanita dapat menghindari jurusnya itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertegun. kemudian mundur selangkah dengan air muka berubah.

"Saudara Tam! Siapa dia?"

Ketika Tam Sen baru mau menjawab, pengantin wanita itu sudah menyahut dengan sengit

"Tidak salah! Memang aku!"

Usai menyahut, pengantin wanita itu melepaskan Hong Kuan di kepalanya.

Di saat itulah tampak beberapa murid Go Bi Pai membawa beberapa batang lilin berjalan ke ruang besar itu, pengantin wanita itu membentak keras sekaligus mengayunkan tangannya, Tampak empat buah titik cahaya meluncur ke arah empat murid Go Bi Pai itu dan tepat mengenai sasarannya, sehingga mereka berempat roboh seketika.

Para tamu tercengang, karena melihat gelagatnya pengantin wanita itu, memang sengaja mengacau pesta tersebut

Lebih mengherankan kelihatannya Tong Hong Pek dan Tam Sen mengenali orang itu, bahkan tampak agak segan terhadapnya.

Semua orang segera mengarahkan pandangan ke pengantin wanita yang telah melepaskan Hong Koan di kepalanya, Hati mereka langsung terasa dingin bahkan beberapa tamu wanita, tak tertahan mengeluarkan seruan kaget

Sedangkan Tong Hong Pek dan Tam Sen mundur selangkah, Lu Leng malah terpaku di tempat sama sekali tidak bersuara.

Tampak orang itu berambut kuning awut-awutan dan amat jarang pula, pipi sebelah kiri tiada daging-nya, pipi yang sebelah kanan kelihatan hijau, di atas bibir tampak bintik-bintik merah.

Siapa yang menyaksikan orang itu, pasti mengira bahwa dia adalah setan iblis yang baru bangkit dari liang kubur

Di ruang besar itu lilin menyala kehijau-hijauan, sehingga menambah seramnya suasana.

Sementara Lu Leng terus memandang orang itu, Dilihatnya tampak orang itu memang amat menyeramkan namun setelah memandang agak lama, Lu Leng justru merasa heran, sebab kebetulan Lu Leng melihat sepasang matanya.

Sepasang mata orang itu membuat Lu Leng teringat akan Tam Goat Hua, karena sepasang mata itu amat mirip mata gadis itu.

Berselang sesaat, wanita aneh itu tertawa dingin.

"He he! Kalian berdua tidak mengenali aku lagi?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas, kemudian menjura kepada para tamu seraya berkata.

"Para hadirin jangan terkejut, karena ini urusan kami beberapa orang!"

Para tamu terheran-heran. Mereka saling memandang dengan mata terbelalak seakan kebingungan dan semuanya membungkam,

Wanita aneh itu tertawa melengking-lengking, lalu membentak.

"Setan tua! Kenapa kau tidak memperkenalkan identitasku kepada kaum rimba persilatan itu?"

Tam Sen tertawa getir dan manggut-manggut,

"Kini kau telah muncul, tentunya aku harus memperkenalkanmu."

Ketika dia baru mau memperkenalkan wanita aneh itu, mendadak Tong Hong Pek memanggil

"Saudara Tam...."

Tong Hong Pek baru mengucapkan itu, wanita aneh tersebut sudah membentak sengit.

"Kau mau memperistri putrinya, maka dia adalah mertuamu! Kenapa kau masih menyebut saudara kepadanya? itu peraturan apa?"

Tong Hong Pek hanya mengerutkan kening, sama sekali tidak menghiraukannya,

"Saudara Tam, kalau kau merasa kurang leluasa, biar aku yang memperkenalkan nya," katanya,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut

Tong Hong Pek segera menghadap para tamu dan memperkenalkan orang aneh itu.

"Para hadirin yang terhormat, ini adalah wanita aneh dari See Sia, putri Mo Liong Seh Sih bernama Seh Cing Hua! Dulu dia dijuluki Tok Ciu Lo Sat!"

Usai Tong Hong Pek memperkenalkan orang aneh itu, wajah Liat Hwe Cousu, si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan beberapa tokoh tua berbagai partai tampak berubah.

Dulu nama Tok Ciu Lo Sat amat terkenal dalam rimba persilatan terutama Mo Liong Seh Sih ayahnya, karena berkepandaian amat tinggi.

Yang pernah bertemu Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, pasti masih ingat akan kecantikannya yang memukau. Namun kini wajahnya justru berubah begitu buruk, itu sungguh diluar dugaan!

Bagian 25

Kaum muda sama sekali tidak kenal Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hoa, maka mereka cuma terbelalak sambil mendengarkan

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melanjutkan

"Dia adalah nyonya Cit Sat Sin Kun-Tam Sen!"

Ucapan tersebut tidak mengejutkan kaum tua yang berada di ruang besar itu, sebab dulu memang banyak lelaki yang tertekuk lutut di hadapan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Akhirnya yang berhasil mencuri hatinya justru Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. setelah menikah, mereka berdua menetap di pulau Hwe Ciau To, jarang muncul di rimba persilatan dan kaum rimba persilatan pun jarang berkunjung ke pulau itu.

Ketika Cit Sat Sin Kun muncul kembali dalam rimba persilatan, semua orang masih menganggap Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berada di pulau tersebut Namun mengenai urusan mereka suami istri, justru tiada seorang pun mengetahui nya.

Kaum muda sama sekali tidak tahu akan urusan tersebut, namun mereka tidak begitu memikirkannya.

Lain halnya dengan Tam Ek Hui, pemuda itu nyaris meloncat karena terlampau terkejut

"Tong Hong Cianpwee barusan bilang apa?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak menyahut sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang.

"Ek Hui, bukankah kau sering menanyakan ibumu? Nah, kini kau harus mengerti." Katanya.

Mendadak Tam Ek Hui menerjang ke depan beberapa langkah. Han Giok Shia khawatir akan terjadi sesuatu atas

dirinya, maka segera mengikuti dari belakang, Ternyata Tam Ek Hui menatap wanita aneh dan buruk rupa itu. "Kau... kau ibuku?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa dingin "Binatang kecil, apakah aku tidak pantas?"

-ooo0ooo-

Bab 54

Tam Ek Hui memang sulit membuat dirinya sendiri percaya, bahwa wanita yang mirip setan iblis itu justru ibunya, dia terbelalak dengan mulut ternganga lebar, tak mampu mengeluarkan suara sedikit pun

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengibaskan tangannya seraya berkata.

"Ek Hui, sejak kecil ibumu tidak begitu menyayangimu, cepatlah kau mundur!"

Tam Ek Hui tidak berani membangkang, langsung mundur beberapa depa.

Setelah Tam Ek Hui mundur, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata kepada Tok Cio Lo Sat-Seh Cing Hua.

"Adik Cing, dari dulu aku sudah menasihatimu jangan mempelajari kitab iblis peninggalan ayahmu, tapi kau justru tidak mau mendengar, maka kini wajahmu menjadi seperti itu..."

Tam Sen belum selesai berkata, Seh Cing Hua sudah tertawa aneh,

"Bagaimana aku kini? Apakah tidak baik?" katanya sambil tersenyum.

"Kalau kau anggap tidak salah, tentunya aku tidak banyak bicara lagi Tapi kini Goat Hua berada di mana? Hari ini adalah hari pernikahannya, kenapa kau malah ke mari mengacau?"

Mendengar kata-kata Tam Sen itu Tok Ci Lo Sat-Seh Cing Hua mendongakkan kepala, lalu tertawa melengking-lengking.

"Hik hik hik! Hari pernikahannya? sungguh sepasang binatang tua yang tak tahu malu!"

Yang dimaksudkan " sepasang binatang tua", jelas Tam Sen dan Tong Hong Pek.

Tam Sen dan Tong Hong Pek saling memandang, Mereka berdua tampak jengah, itu tersirat pada wajah masing-masing!

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkata dengan dingin sekali.

"Tong Hong Pek, dulu kau terus merayu diriku, agar menikah denganmu, namun aku tidak mengabulkannya, Kini kau sudah ada umur, justru berani mempermainkan putriku! Kalau pun setan tua itu setuju, tapi aku belum mati, maka kau hanya bermimpi di siang hari bolong!"

"Aku dan Goat Hua saling mencintai, maka walau kau mau mencegah, Goat Hua pasti tidak akan menurutimu!" sahut Tong Hong Pek.

"Ha ha! Dia masih muda tidak tahu apa-apa, maka aku harus memperdulikannya!" kata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Berkata sampai di sini, Seh Cing Hua berhenti sejenak, setelah itu baru dilanjutkan.

"Dalam hatiku sudah ada pilihan untuk dia, Tidak mungkin aku akan membiarkannya menikah denganmu yang sudah ada umur! Aku yakin Goat Hua akan menuruti perkataanku!"

Ketika berkata, boleh dikatakan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyerocos, maka orang lain tidak bisa menyelanya.

Lu Leng yang berdiri di situ, kini sudah tahu bahwa Seh Cing Hua bukan orang lain. Dia adalah orang aneh di dalam goa yang pernah bercakap-cakap dengannya yang hanya terdengar suaranya tapi tidak tampak orangnya.

Ketika mendengar Seh Cing Hua berkata begitu, hati Lu Leng tergerak, Sebab di saat hatinya amat berduka, Lu Leng pernah mendengar suaranya, yang seakan menyuruhnya jangan putus asa.

Pada waktu itu, Lu Leng sama sekali tidak percaya, karena Tam Goat Hua sudah mau menikah dengan Tong Hong Pek.

Namun kini dia tersentak sadar Wanita aneh itu bilang sudah ada pilihan dalam hatinya untuk Tam Goat Hua, sudah pasti dirinya.

Berpikir sampai begitu, perasaan Lu Leng menjadi berkecamuk Dia merasa girang juga termangu karena tahu jelas bahwa Tam Goat Hua hanya mencintai Tong Hong Pek.

Sementara wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak berubah, kemudian dia berkata dengan kening berkerut kerut.

"Adik Cing, kau jangan mau menang sendiri!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa, Namun, sebelum tawanya lenyap, mendadak terdengar suara tangisan di tempat jauh, yang makin lama makin mendekat

Mendadak si Walet Hijau-Yok Kun Sih memukul meja, lalu berkata.

"Anak Ang, cepat hadang setan iblis itu!"

Toan Bok Ang mengangguk. Namun ketika dia baru mau bangkit berdiri, tiba-tiba tampak sosok bayangan berkelabat di pintu yang ternyata si Nabi Setan-Seng Ling, Dia sudah melangkah ke dalam diikuti Sou Mia Su Seng Bou di belakangnya,

Setelah masuk, si Nabi Setan-Seng Ling mengamati keadaan di ruangan besar itu dengan sorotan dingin, Ketika pandangannya membentur ke Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, dia tertegun.

Dalam istana Setan Pak Bong San terdapat begitu banyak orang yang menyerupai setan iblis, Namun wajah mereka masih bisa dikatakan tidak begitu menyeramkan bila dibanding wajah Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. Apalagi wanita aneh itu kini sedang tertegun, bagaimana menyeramkan wajahnya dapat kita bayangkan.

Setelah mengamati seluruh ruang besar itu, si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kenapa ruangan pesta ini kok berubah menjadi seperti ruang duka? Cit Sat Sin Kun, aku datang terlambat harap dimaafkan!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen diam saja, dan itu membuat kening si Nabi Setan berkerut Keningnya berkerut bukan karena hatinya tersinggung, melainkan dia merasa heran, sebab wajah setiap orang yang berada di ruang besar itu tampak serius sekali, bahkan di antara mereka kelihatan mau cari gara-gara. Ketika si. Setan-Seng Ling muncul, justru tidak keburu menyaksikan kejadian tadi, maka dia tidak tahu sama sekali.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menatapnya dingin, "Hanya datang terlambat, itu tidak jadi masalah," sahutnya.

Si Nabi Setan-Seng Ling menengok ke sana ke mari.

"Oh! Di mana pengantin wanita? Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya." Tong Hong Pek segera menyahut "Kau mau tanya apa, tanyakan saja kepadaku!" Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin, "Tempo hari ketika berada di istana Setan, Tam Goat Hua telah setuju menikah dengan anakku, Maka, kini aku mau bertanya kepadanya, kenapa dia ingkar janji?"

Si Nabi Setan-Seng Ling berkata begitu, sedangkan anaknya bertampang begitu aneh, maka para tamu nyaris tertawa geli!

Begitu pula Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dia pun nyaris tertawa geli, namun masih dapat menahan.

Sedangkan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua langsung melotot, sehingga wajahnya bertambah menyeramkan

"Anakmu yang mana ingin memperistri Tam Goat Hua?" tanyanya kepada si Nabi Setan.

Padahal si Nabi Setan-Seng Ling pernah bertemu Seh Cing Hua beberapa kali di masa lalu, Tapi kini dia sudah tidak mengenalinya lagi, karena wajah wanita itu telah berubah sedemikian buruk menyeramkan

Si Nabi Setan-Seng Ling segera menunjuk Seng Bou, dan Seng Bou langsung membusungkan dadanya agar tampak lebih gagah.

"Dia!" sahut si Nabi Setan-Seng Ling.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mendengus.

"Hm! Anakmu itu tidak menyerupai manusia, bagaimana dia ingin memperistri Goat Hua?"

Si Nabi Setan-Seng Ling mengerutkan kening.

"Bagaimana dia tidak menyerupai manusia ?"

Seh Cing Hua tertawa aneh.

"He he he! Lihatlah tampangnya, apakah menyerupai manusia?"

Usai dia berkata, badannya langsung bergerak ke arah Seng Bou.

Betapa cepat gerakannya, sehingga amat sulit diuraikan dengan kata-kata. Badannya tampak seperti asap, tahu-tahu sudah berada di sisi Seng Bou. sedangkan Seng Bou hanya merasa ada serangkum tenaga yang amat dahsyat menekan kepalanya, Dia cepat-cepat menyingkir namun bahu kanannya terasa sakit sekali Dia menjerit, kemudian roboh pingsan.

Di saat Seng Bou menjerit, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah kembali ke tempatnya.

Semua orang melihat sebuah lengan tergeletak tak jauh dari Seng Bou, Ternyata lengan kanannya telah putus dan darah segar masih mengucur di bahu kanannya,

Si Nabi Setan-Seng Ling juga menyaksikan itu. Gerakan Seh Cing Hua tadi memang sungguh cepat, sehingga dia tidak keburu melancarkan pukulannya.

Wajah si Nabi Setan-Seng Ling menghiyau, Dia langsung melesat ke sisi putranya itu, kemudian menotok jalan darah di bahunya, agar darah segar tidak terus mengucur Setelah darahnya berhenti mengucur, Seng Bou lalu siuman

Si Nabi Setan-Seng Ling memapahnya bangun, lalu membentak.

"Kau memang tak berguna, tidak seharusnya kau berkeras ingin memperistri Tam Goat Hua! Kini walau bekerja sama dengan Liok Ci Khim Mo, bukankah kau tetap rugi sendiri?"

Pembicaraan si Nabi Setan ditujukan kepada putranya, namun kalimat yang terakhir justru ditujukan kepada semua orang yang berada di ruang besar itu.

Ketika semua orang mendengar "Liok Ci Khim Mo", air muka mereka langsung berubah dan tampak tertegun.

Usai berkata begitu, si Nabi Setan-Seng Ling membopong putranya berjalan keluar

Namun baru saja dia melangkah dua tindak, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen pun maju selangkah seraya membentak

"Tunggu!"

Si Nabi Setan-Seng Ling membalikkan badannya.

"Aku memang melupakan satu hal." sahutnya lalu menunjuk Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. "Sobat ini siapa?"

Seh Cing Hua tertawa dingin.

"Aku? He he! Aku khususnya melalap segala macam siluman dan setan!"

Si Nabi Setan-Seng Ling mendengar.

"Hm! Tidak mau menyebut nama, mati akan menjadi setan tanpa nama!"

Mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua bersiul aneh sambil mencelat ke atas, Bagaikan segulung asap hitam, dia berputar di udara lalu menerjang ke arah si Nabi Setan-Seng Ling!

Si Nabi Setan-Seng Ling memang sudah siap, Dia segera membungkukkan badannya sedikit, sekaligus mengeluarkan jurus Hu Si Yeh Hang (Mayat Berjalan Di Tengah Malam), yaitu salah satu jurus Im Si Ciang yang amat beracun.

Ketika dia mengeluarkan jurus tersebut, tersiarlah bau busuk yang amat menusuk hidung, membuat semua orang terasa mau muntah. Maka, beberapa orang yang berdiri di belakangnya langsung menyingkir jauh-jauh.

Si Nabi Setan yakin bahwa serangannya pasti berhasil memukul dada Seh Cing Hua, maka dia bergirang dalam hati.

Akan tetapi, mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengayunkan tangannya, tampak jarum halus berwarna merah meluncur ke arah telapak tangannya.

Padahal seharusnya dia masih dapat menarik kembali tangannya sekaligus berkelit. Namun ketika melihat jarum merah itu, dia segera mengenali identitas pihak lawan. itu membuatnya terkejut sehingga terlambat menarik kembali tangannya.

Di saat bersamaan, si Nabi Setan-Seng Ling mengerahkan Lweekang, sekaligus mengayunkan tangan kirinya ke arah jarum merah itu,

Bum! Angin pukulannya berhasil memukul jatuh jarum-jarum merah itu.

Tapi Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah berputar ke belakang si Nabi Setan-Seng Ling.

Setelah berhasil memukul jatuh jarum-jarum merah, si Nabi Setan-Seng Ling mendadak merasa lehernya terjepit sesuatu, Ternyata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua telah berhasil mencengkeramnya dari belakang.

Bukan hanya berhasil mencengkeram lehernya, bahkan juga sebelah tangannya pun berhasil menekan jalan darah Hong Hu Hiat di punggungnya.

Si Nabi Setan-Seng Ling tak berani bergerak sedikit pun. sedangkan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Kalau kau mau jadi setan bernama, aku pasti menyempurnakanmu!"

Semua orang menyaksikan itu. Hanya dua jurus Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah berhasil menundukkan si Nabi Setan-Seng Ling, itu sungguh mengejutkan!

Tapi bagi yang kenal Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, sudah tidak merasa terkejut lagi, karena tahu wanita itu pasti sudah berhasil mempelajari kitab iblis peninggalan ayahnya.

Walau sudah dikendalikan pihak lawan, namun wajah si Nabi Setan-Seng Ling tidak berubah sama sekali, maka tidak percuma dia menjadi datuk golongan sesat

Seusai Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkata, si Nabi Setan-Seng Ling pun tertawa.

"Ha ha! Tok Ciu Lo Sat, kau bersusah payah mempelajari kitab iblis peninggalan ayahmu, tapi setelah berhasil, kau justru akan mati! Bukankah itu sayang sekali?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa dingin, Ketika dia baru mau mengerahkan Lweekangnya untuk menghabisi nyawa si Nabi Setan-Seng Ling, mendadak terdengar seruan.

"Seh Locianpwee jangan turun tangan!"

Semua orang langsung menoleh ke arah datangnya suara, Ternyata yang berseru seorang pemuda tampan, yang tidak lain Lu Leng.

Dia maju ke depan, kemudian memberi hormat kepada Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua seraya berkata,

"Seh Locianpwee, aku punya dendam kesumat dengan orang ini, harap Seh Locianpwee sudi melepaskannya, agar aku bisa membalas dendam kedua orangtuaku!"

Setelah Lu Leng bersahabat dengan Han Giok Shia, gadis itu menurut tentang kejadian di rumahnya. Maka, sejak saat itulah Lu Leng mengetahui bahwa si Pecut Emas-Han Sun tidak mencelakai kedua orangtuanya, sebaliknya malah menghadihkan obat Kiu Coan Siau Hoan Tan. sedangkan Sebung It Nio mati di tangan Hwe Hong Sian Kouw karena kalah mengadu Lweekang, setelah sebelumnya terkena pukulan Im Si Ciang si Nabi Setan-Seng Ling, Oleh karena itu pembunuh yang sesungguhnya justru si Nabi Setan-Seng Ling, sedangkan yang membunuh ayahnya yakni Liok Ci Khim Mo.

Sudah dua tahun lebih Liok Ci Khim Mo tidak muncul dalam rimba persilatan Tadi si Nabi Setan Seng Ling justru menyinggungunya, namun masih tidak tahu Liok Ci Khim Mo itu berada di mana, Kini si Nabi Setan-Seng Ling berada di depan matanya, maka bagaimana mungkin dia begitu gampang melepaskan nya?

Lu Leng sudah usai berkata, namun Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua masih belum menyahut. Yang tahu sifat Seh Cing Hua adalah Tong Hong Pek dan Tam Sen, maka mereka berdua mencemaskan Lu Leng,

"Anak Leng, cepat mundur!" seru mereka hampir serentak.

Dulu Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua amat cantik jelita, namun amat sadis, Siapa berani berbuat salah atau menyinggung perasaannya, pasti tidak akan diampuni Oleh karena itu, dia memperoleh julukan tersebut.

Seruan Tong Hong Pek dan Tam Sen membuat Lu Leng tertegun, namun Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua segera berkata,

"Kau tidak usah mundur!"

Nada suaranya amat lembut, maka Lu Leng tetap berdiri di tempat. Tong Hong Pek dan Tam Sen juga mendengar ucapan Seh Cing Hua tersebut, maka mereka berdua terheran-heran.

"Bocah! Kau jangan menganggapku begitu gampang menundukkannya, maka ingin membalas dendam orangtuamu! Kau harus tahu, dia berkepandaian amat tinggi dan sudah amat terkenal" kata Seh Cing Hua lagi.

Lu Leng manggut-manggut,

"Aku tahu itu."

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menatapnya sejenak.

"Kalau begitu, kau harus berhati-hati!" pesannya.

Kelihatannya Seh Cing Hua amat menaruh perhatian kepada Lu Leng, itu membuat Tong Hong Pek dan Tam Sen tidak habis pikir.

Seusai berpesan, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua segera mendorong si Nabi Setan ke depan.

Ketika berada di tangan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, si Nabi Setan-Seng Ling berpikir sudah tiada harapan untuk meloloskan diri, Maka dia mengambil keputusan, apabila wanita itu mengerahkan Lweekang untuk menghabiskan nyawanya, dia pun akan mengeluarkan ilmu Koi Thi Siong Tek (Melepaskan Tubuh Melukai Lawan) agar mati bersama.

Namun si Nabi Setan-Seng Ling justru tidak menyangka, begitu gampang Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyerahkan dirinya kepada Lu Leng,

Betapa gembiranya si Nabi Setan-Seng Ling, sebab dia sama sekali tidak memandang sebelah mata pun terhadap Lu Leng.

Si Nabi Setan-Seng Ling segera meluruskan badannya, sedangkan Lu Leng sudah maju dua langkah

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak,

"Ha ha ha! Bocah, dulu kedua orangtuamu memang pernah terkena pukulanku! Kalau sekarang kau mau menuntut balas terhadapku, silakan keluarkan kepandaianmu!"

Lu Leng berkertak gigi,

"Kalau begitu, sambutlah serganku!"

Kini Lu Leng telah menguasai ilmu Kim Kong Sin Ci. Yang mengetahuinya tidak begitu banyak, Termasuk si Nabi Setan-Seng Ling, dia mengira Lu Leng menggunakan kesempatan di tempat ramai, maka ingin menuntut balas terhadapnya.

Oleh karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling sudah mengambil keputusan dalam hati, apabila Lu Leng menyerang, dia akan menangkapnya,

Maka di saat Lu Leng sedang berbicara, dia mengarahkan Lweekangnya pada tangannya, siap menangkap Lu Leng.

Lu Leng langsung menyerang si Nabi Setan-Seng Ling dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), Saat ini Lu Leng memang berniat membalas dendam orangtuanya, maka ketika menyerang, dia menggunakan tenaga sepenuhnya.

Jari telunjuk kanannya langsung bergerak, sehingga menimbulkan suara menderu-deru.

Selain berkepandaian tinggi, pengetahuan si Nabi Setan-Seng Ling pun amat luas,

Ketika melihat jurus serangan Lu Leng hanya menggunakan jari telunjuk, dia terkejut sekali. Namun kini dia telah mengerahkan Lweekang pada tangannya, dan sudah tidak mungkin ditarik kembali.

Lagipula dia memiliki Lweekang yang amat tinggi, maka tetap meremehkan Lu Leng yang masih muda itu.

Oleh karena itu, ketika Lu Leng menggerakkan jari telunjuknya dia tidak berkelit, sebaliknya malah maju dua langkah sambil menjulurkan tangannya, ke arah bahu Lu Leng dan di saat itu pula telapak tangannya mengeluarkan hawa pukulan Im Si Ciang.

Lu Leng tidak berarti gegabah, Maka, ketika melihat si Nabi Setan-Seng Ling maju dua langkah, dia segera menyurut mundur dengan jurus tak berubah namun menggeserkan jari telunjuknya ke arah telapak tangan si Setan-Seng Ling,

Gerakan mereka berdua amat cepat seketika terdengar suara benturan dan teriakan mereka, Wajah si Setan-Seng Ling tampak berubah hebat dan tangannya yang mengarah bahu Lu Leng mengeluarkan suara "Krek", Kemudian badannya bergoyang-goyang, akhirnya mundur selangkah. Semua orang yang berada di ruang besar melihat jelas, bahwa serangan Lu Leng telah berhasil mematahkan tulang lengan si Nabi Setan-Seng Ling,

Kejadian itu sungguh di luar dugaan Lu Leng, Betapa gembiranya setelah berhasil mematahkan tulang lengan si Nabi Setan-Seng Ling, Ketika si Nabi Setan-Seng Ling mundur, dia membentak keras sambil menyerang. jurus kedua Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan) dilancarkan dengan sepenuh tenaga.

Tadi si Nabi Setan-Seng Ling menyerang Lu Leng dengan ilmu pukulan Im Si Ciang, Berdasarkan Lweekangnya, sudah pasti jauh di atas Lu Leng. Namun walau ilmu pukulan Im Si Ciang amat lihay, masih dapat dilumpuhkan dengan ilmu Kim Kong Sin Ci.

Ternyata Kim Kong Sin Ci juga dapat memunahkan segala macam ilmu pukulan beracun, termasuk ilmu pukulan Im Si Ciang yang amat beracun itu. seandainya Lweekang Lu Leng sudah mencapai tingkat tinggi, jurus tadi tidak hanya mematahkan tulang lengan si Nabi Setan-Seng Ling, bahkan akan membalikkan hawa beracun Im Si Ciang menyerang dirinya, dan kemungkinan besar akan membuat si Nabi Setan-Seng Ling binasa seketika,

Ketika melihat serangan jurus kedua Lu Leng, si Nabi Setan-Seng Ling segera tahu bahwa itu ilmu Kim Kong Sin Ci yang telah lama hilang dari rimba persilatan. Dia tidak berani menyambut serangan tersebut, melainkan cepat-cepat berkelit. Maka tenaga jari telunjuk Lu Leng meleset dari sasaran dan membentur sebuah pilar. Terdengar suara "Bum Bum" ternyata pilar itu somplak.

Lu Leng tidak menyangka kalau lawannya yang sudah terluka itu masih gesit.

Ketika si Nabi Setan-Seng Ling berkelit Lu Leng membentak keras sambil mencelat ke atas.

Akan tetapi, di saat bersamaan, si Nabi Setan-Seng Ling pun bergerak cepat menyerang dari bawah,

Lu Leng bermaksud, setelah badannya mencelat ke atas, akan melancarkan jurus Cap Bin Li Cing (Menggali Sepuluh Arah) untuk menyerang si Nabi Setan-Seng Ling, karena jurus tersebut akan mengarah kesepuluh penjuru, maka si Nabi Setan-Seng Ling tidak akan bisa berkelit ke mana-mana.

Akan tetapi, dia tidak menduga kalau si Nabi Setan-Seng Ling akan mendahului menyerang.

Lu Leng sudah tidak keburu berkelit sedangkan jurus Cap Bin Li Cing belum dilancarkannya, Terasa serangkum angin menyambarnya, membuatnya merinding!

Lu Leng memang berhati keras. Walau sudah tahu dirinya terkena hawa racun Im Si Ciang, namun dia berkertak gigi melancarkan jurus Cap Bin Li Cing, sesuai dengan rencananya semula.

Kim Kong Sin Ci terdiri dari dua belas jurus, dan setiap jurusnya semakin aneh dan lihay.

Cap Bin Li Cing adalah jurus kesepuluh Begitu jurus tersebut dilancarkan, tampak bayangan jari telunjuk berkelebat ke sana ke mari bagaikan sebuah jala menutupi kepala si Nabi Setan-Seng Ling.

Ketika melihat pukulan yang dilancarkannya telah berhasil, si Nabi Setan-Seng Ling amat girang sekali.

Akan tetapi, tidak disangkanya tenaga jari telunjuk Lu Leng telah menyerang ke arahnya.

Si Nabi Setan-Seng Ling tahu akan kelihayan Kim Kong Sin Ci, maka dia segera berkelit, namun terlambat.

Seketika dia merasa dada, perut, bahu dan bagian lainnya terhantam oleh tenaga yang amat dahsyat, bagaikan sebuah martil yang beratnya hampir seribuan kati, seketika darahnya bergolak dan matanya berkunang-kunang, kemudian menjerit.

"Aaaakh!"

Si Nabi Setan-Seng Ling terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

Di saat bersamaan Lu Leng melayang turun, Namun begitu kakinya menginjak lantai, dia masih merasa melayang-layang sehingga nyaris tak kuat berdiri. itu karena pengaruh hawa beracun Im Si Ciang yang ada di dalam tubuhnya,

Lu Leng tahu, dulu kedua orangtuanya tidak dapat bertahan terhadap hawa racun tersebut. Oleh karena itu, dia cepat-cepat menghimpun hawa murni untuk menekannya.

Setelah itu, barulah dia memandang si Nabi Setan-Seng Ling, Wajah lawannya itu tampak pucat pias, badannya masih bergoyang-goyang dan mulutnya mengeluarkan darah. Kemudian dia bersandar pada sebuah pilar

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam, lalu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Seng Ling, coba tanyakan pada dirimu sendiri, apakah masih kuat menahan tenaga jari telunjukku?"

Saat ini, semua orang yang berada di ruang besar itu telah menyaksikan si Nabi Setan-Seng Ling berhasil memukul Lu Leng, Namun Lu Leng tetap berdiri di tempat, sedangkan si

Nabi Setan-Seng Ling telah terluka dalam yang amat parah. Semua orang pun tahu bahwa si Nabi Setan-Seng Ling sudah lama terkenal, karena berkepandaian amat tinggi. Sudah lama kaum golongan putih ingin membasminya, namun justru tidak berani bertindak.

Ketika Lu Leng bertarung dengannya, semua orang mencemaskan Lu Leng dan mengucurkan keringat. Tapi saat ini, Lu Leng justru melukainya hanya dengan dua jurus, Tentunya semua orang terheran-heran, kemudian serentak bertepuk sorak!

Si Nabi Setan-Seng Ling menarik nafas dalam-dalam, setelah itu dia pun tertawa gelak.

"Ha ha ha!"

Dia tahu bahwa dirinya sudah terluka parah, namun demi menjaga nama, ditahannya rasa sakit itu untuk tertawa. Dia adalah datuk golongan sesat yang amat disegani, tapi justru dipecundang oleh seorang pemuda yang belum berusia dua puluh.

Setelah mengeluarkan suara tawa, mulutnya menyembur darah segar lagi, Betapa terkejutnya si Nabi Setan-Seng Ling, tapi dia tidak mau mengaku kalah.

Dengan ujung jubahnya dia menghapus noda darah di pinggir mulutnya, lalu berkata,

"Lu Leng, kau telah terkena racun pukulan Im Si Ciangku, maka walaupun kau dapat menghimpun hawa murni menekan racun itu, sepuluh hari kemudian, sepasang kakimu pasti tinggal tulang!"

Mendengar ucapan itu, Lu Leng merasa hatinya sangat dingin, Namun di hadapan musuh besarnya, dia tidak mau menunjukkan kelemahan

Lu Leng tertawa.

"Sungguh?"

Dia maju selangkah lalu mengangkat jari telunjuknya ke atas, Si Nabi Setan-Seng Ling sudah tidak kuat berdiri. Lu Leng kembali menyerangnya dengan Kim Kong Sin Ci jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit),

Namun dia hanya menggunakan lima bagian tenaganya sebab khawatir racun yang ada di dalam tubuhnya akan menjalar, kalau terlampau banyak menggunakan tenaga.

Dilihat dari keadaan si Nabi Setan-Seng Ling, walau Lu Leng hanya menggunakan lima bagian tenaganya, sudah cukup untuk membinasakannya,

-ooo0ooo-

Bab 55

Si Nabi Setan-Seng Ling membelalakkan matanya. sorotan matanya penuh hawa membunuh, namun dia tidak punya tenaga untuk balas menyerang, Ketika angin jari telunjuk Lu Leng hampir mengenai dadanya, mendadak tampak sosok bayangan disertai angin pukulan yang amat dahsyat, menghantam angin jari telunjuk Lu Leng.

Gerakan orang itu amat cepat dan angin pukulan amat dahsyat

Blam!

Terdengar suara benturan. Angin jari telunjuk Lu Leng tergeser ke kiri, Maka, angin pukulan itu melesat ke arah sebuah batu kemudian terdengar suara benturan lagi,

Bum!

Batu itu hancur berkeping-keping dan kepingan-kepingannya meluncur ke arah dinding sehingga menembus ke dalam, Lu Leng dan semua orang tertegun.

Setelah orang itu berhenti, barulah semua orang melihat jelas siapa orang itu dan mereka terheran-heran.

Ternyata orang itu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Dia bersiul panjang, lalu berkata sambil menatap Lu Leng.

"Anak Leng, sungguh dahsyat tenaga Kim Kong Sin Cimu! jurus pukulanku tadi Hong Cien Sah Cing (Angin Berhembus Pasir Jadi Bersih) amat dahsyat, baru dapat menandingimu!"

"Paman Tam terlampau memuji. Kenapa Paman Tam mencegahku membalas dendam terhadap si Nabi Setan-Seng Ling?"

Cit Sat Sin Kun tersenyum.

"Anak Leng jangan salah paham, Karena ada beberapa pertanyaan yang harus kutanyakan kepada-nya, maka aku terpaksa menggeserkan jurus serangmu dengan jurus pukulanku."

Lu Leng tahu, bahwa tidak mungkin Cit Sat Sin Kun-Tam Sen akan membantu si Nabi Setan-Seng Ling menghadapinya.

Namun dia tetap bertanya begitu, karena kejadian tadi amat mendadak.

Kini dia sudah tahu akan maksud Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Maka hatinya menjadi lega dan kemudian dia mundur satu langkah, Namun mendadak dia merasakan adanya serangkum angin berhembus di sampingnya, Dia segera menolehkan kepalanya ke arah datangnya angin, ternyata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah berdiri di situ.

Begitu sampai di samping Lu Leng, wanita itu langsung menjulurkan tangannya untuk mencengkeram nadi Lu Leng.

Sungguh cepat gerakannya, sehingga Lu Leng tidak dapat berkelit

Betapa terkejutnya Lu Leng, karena nadinya sudah dicengkeram oleh Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. Kalau wanita buruk rupa itu mau mencelakainya, sudah pasti Lu Leng tidak dapat meloloskan diri.

Dilihat dari sikap Seh Cing Hua yang begitu baik terhadap Lu Leng, bagaimana mungkin saat ini dia ingin mencelakai Lu Leng? Setelah berpikir begitu, Lu Leng lalu diam, maksudnya agar tidak membangkitkan kegusarannya.

Ternyata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memeriksa nadinya, kemudian tertawa dingin seraya berkata.

"Lihay juga si Nabi Setan-Seng Ling!"

Usai berkata, dia mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam bajunya, sekaligus membukanya.

Taaak! Kotak kecil itu terbuka.

Ternyata di dalamnya terdapat suatu makhluk hidup, Rupa makhluk hidup amat jelek dan menyeramkan lebih dari rupa Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sang majikannya.

Binalang itu berbentuk gepeng, empat buah kakinya menjulur keluar, ekornya pendek, giginya runcing namun sepasang matanya amat indah dan berbinar-binar.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menggoyangkan kotak kecil itu dan seketika juga binatang aneh tersebut meloncat keluar.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa aneh.

"Setan tua! Kau kenal makhluk apa ini?" tanyanya kepada si Nabi Setan-Seng Ling,

Begitu melihat binatang aneh itu wajah Seng Ling bertambah pucat dan giginya bergemeretuk,

Lama sekali barulah dia bersuara sambil tertawa getir

"Nona Seh, kau memang hebat, Dari mana kau mendapatkan Kura-Kura Mayat ini?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa terkekeh "He he he! Cukup luas pengetahuanmu! Aku bertanya lagi, apa makanan Kura-Kura Mayat?" Si Nabi Setan-Seng Ling berteriak mendadak, kemudian jatuh duduk di lantai dan sekujur badannya gemetar

"Kalian... kalian cepat pukullah aku!"

Para tamu saling memandang. Ternyata mereka tidak tahu tentang Kura-Kura Mayat tersebut, namun semuanya tampak terheran-heran.

Lebih-lebih ketika melihat si Nabi Setan-Seng Ling begitu ketakutan, mereka semua tampak kebingungan.

Dia menyuruh orang-orang memukulnya itu, agar dirinya tidak mati tersiksa.

Mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua membentak.

"Siapa pun tidak boleh turun tangan!"

Semua orang yang berada di ruang besar itu boleh dikatakan tiada hubungan apa-apa dengan si Nabi Setan-Seng Ling. siapa pun tidak mau berbuat salah terhadap Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, meskipun hanya memberi sebuah pukulan pada si Nabi Setan-Seng Ling.

Si Nabi Setan-Seng Ling sudah tidak punya harapan. sejujur badannya terus gemetar seperti kedinginan kemudian dia pun berkata dengan suara bergemetar pula.

"Kalian... kalian semua dari golongan lurus yang berhati gagah. Apakah... kalian tega melihat wanita siluman itu menyiksaku? Ini... ini terjadi di gunung Go Bi San, bukankah akan,, menodai nama baik Go Bi Pai?"

Suara si Nabi Setan-Seng Ling amat menyedihkan Siapa yang mendengarnya pasti merasa iba, Kalau bukannya dia sering melakukan kejahatan, mungkin saat ini sudah ada orang memenuhi keinginan nya.

Ketika Tong Hong Pek mendengar Go Bi Pai disinggung, keningnya pun tampak berkerut

"Tok Ciu Lo Sat, cara bagaimana kau akan menyiksa setan tua itu, bolehkah kau menjelaskan?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa terkekeh.

"He he he! Aku melakukan sesuatu pasti secara adil, Tentunya harus dengan cara yang sesuai terhadap orang yang bagaimana, pokoknya tidak akan mencemarkan nama baik Go Bi Pai."

"Sejelasnya bagaimana?" ujar Tong Hong Pek.

Seh Cing Hua menunjuk binatang aneh yang ada di lantai, lalu berkata.

"Binatang aneh itu adalah Kura-Kura Mayat, Setiap tujuh ratus tahun baru beranak satu kali, itu tergolong binatang langka. Makanannya berupa hawa dari berbagai macam racun, Anak Leng terkena ilmu pukulan Im Si Ciang, maka binatang aneh itu dapat menghisap hawa racun yang ada di dalam tubuh anak Leng."

Lu Leng girang sekali mendengar penuturan She Cing Hua itu.

"Terimakasih Seh Cianpwee!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tersenyum,

"Kau tidak usah berterimakasih kepadaku."

Walau Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tidak memberitahukan dengan cara apa menyiksa si Nabi Setan-Seng Ling, namun sebagian besar para tamu sudah dapat menduga, Kura-Kura Mayat itu dapat menghisap hawa beracun Im Si Ciang, tentunya juga dapat menghisap hawa murni si Nabi Setan-Seng Ling yang beracun itu. Bayangkan betapa tersiksanya apabila hawa murni itu terhisap oleh Kura-Kura Mayat

tersebut! Maka tidak mengherankan kalau setan tua itu memohon kepada salah seorang tamu agar memukulnya.

Setelah berkata begitu, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memandang si Nabi Setan-Seng Ling sambil tertawa dan itu membuat si Nabi Setan-Seng Ling nyaris pingsan seketika.

"Kini belum giliranmu, kenapa sudah ketakutan?" kata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Kemudian mendadak tangannya bergerak, tahu-tahu sudah memegang sebuah pecut yang amat kecil dan halus, kemudian disabekkannya ke arah punggung binatang aneh itu.

Taaar!

Binatang aneh itu langsung merangkak menghampiri Lu Leng.

Kini walau Lu Leng tahu Tok Ciu Lo Sat-She Cing Hua tidak akan mencelakainya, namun hatinya kebat-kebit ketika melihat binatang aneh itu merangkak menghampirinya.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua terus memperhatikan binatang aneh itu, kemudian berkata.

"Bocah, duduklah di bawah dan julurkan sebelah kakimu!"

Lu Leng segera duduk di lantai dengan sebelah kaki terjulur. sedangkan binatang aneh itu terus merangkak perlahan-lahan, tak lama kemudian sampailah di sisi Lu Leng.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek maju beberapa langkah, lalu berseru.

"Tok Ciu Lo Sat!"

Seh Cing Hua mendongakkan kepala untuk menatapnya seraya menyahut

"Legakanlah hatimu!"

Wajah Tong Hong Pek tampak serius sekali.

Kura-Kura Mayat sudah berada di hadapan kaki Lu Leng yang dijulurkan, Dia mendongakkan kepala sambil mengendus beberapa kali. Kemudian mendadak Kura-Kura Mayat bergerak cepat sekali menggigit paha Lu Leng.

Setelah terkena pukulan Im Si Ciang, sepasang kaki Lu Leng mulai terasa kaku.

Oleh karena itu, ketika Kura-Kura Mayat menggigitnya, dia sama sekali tidak merasa sakit.

Berselang beberapa saat, Lu Leng merasa hawa racun yang amat dingin itu mulai hilang, namun setelah itu merasa sakit

"Aaah!" jeritnya kaget

Di saat bersamaan, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memecut punggung Kura-Kura Mayat.

Binatang aneh itu melepaskan gigitannya, lalu membalikkan badannya dan merangkak perlahan ke arah si Nabi Setan-Seng Ling.

Sementara Lu Leng sudah bangkit berdiri Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua segera memberikannya sebutir obat.

"Gosoklah bekas gigitan itu dengan obat ini!"

Lu Leng menurut Setelah menggosok bekas gigitan binatang itu dengan obat pemberian Seh Cing Hua, dia tampak sudah pulih.

Sedangkan Kura-Kura Mayat itu terus merangkak perlahan-lahan ke arah si Nabi Setan-Seng Ling.

Si Nabi Setan-Seng Ling tampak ketakutan, sementara Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terus mengerutkan kening, saat ini barulah membuka mulut.

"Adik Cing, harap sabar sebentar! Aku masih ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya, setelah itu barulah kau bertindak Bagaimana?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua melotot.

"Berdasarkan apa aku harus menuruti perkataanmu ?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang.

"Adik Cing, tadi si Nabi Setan-Seng Ling menyebut Liok Ci Khim Mo, itu menyangkut keselamatan rimba persilatan, apakah kau tidak dapat bersabar sejenak?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa aneh.

"Keselamatan rimba persilatan? Aku justru tidak percaya Liok Ci Khim Mo punya kekuatan itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan wajah serius.

"Adik Cing, Pat Liong Thian Im lahir kedua kalinya, maka kau harus bersabar sejenak."

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua langsung meludah.

"Phui! Kalian takut terhadap Pat Liong Thian Im, apakah aku juga harus takut?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa.

"Ha ha! Adik Cing, aku pun pernah menyaksikan ilmu iblis mertua di antaranya tidak terdapat ilmu yang dapat menandingi Pat Liong Thian Im. Kini anggaplah aku memohon kepadamu, untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada si Nabi Setan-Seng Ling. Apakah kau tidak mengabulkannya?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyahut dingin.

"Ternyata kau mau bermohon kepadaku juga! Baiklah, kau boleh bertanya kepadanya."

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memecut punggung Kura-Kura Mayat, dan seketika binatang aneh itu berhenti.

Setelah melihat Kura-Kura Mayat berhenti, barulah si Nabi Setan-Seng Ling menarik nafas lega.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mendekatinya, kemudian bertanya.

"Setan tua Seng, tadi kau menyebut Liok Ci Khim Mo, yang sudah hampir tiga tahun ini tidak muncul dalam rimba persilatan sekarang dia berada di mana?"

Ketika melihat Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memperbolehkan Tam Sen mengajukan pertanyaan kepadanya, maka si Nabi Setan-Seng Ling mengulur waktu agar dapat menghimpun hawa murninya.

"Liok Ci Khim Mo adalah orang aneh nomor wahid di kolong langit, jejaknya tidak menentu, bagaimana aku tahu dia berada di mana? Siapa tahu dia sudah berada di sini." sahut si Nabi Setan sambil menghimpun hawa murni.

Mendengar sahutan si Nabi Setan-Seng Ling itu, wajah semua orang langsung berubah, Kemudian mereka saling memandang dengan kening berkerut kerut.

Mendadak terdengar suara bentakan di dekat pintu, ternyata yang membentak Liat Hwe Cousu.

"Setan tua Seng, kau jangan keras mulut! Kalau-pun saat ini Liok Ci Khim Mo sampai di sini, kau tidak akan terlepas dari kematian!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa gelak.

"Ha ha ha! Aku mati cuma seorang, tapi begitu banyak orang akan menemaniku mati, aku gembira sekali!"

"Kau harus tahu, bagaimana menderitanya kalau Kura-Kura Mayat itu menghisap hawa murnimu!" kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Wajah si Nabi Setan-Seng Ling berubah pucat seketika. Dia langsung memandang ke arah binatang aneh itu, kemudian membungkam.

"Kalau kau bersedia memberitahukan jejak Liok Ci Khim Mo, mungkin aku masih bisa bermohon untukmu, agar kau tidak tersiksa oleh Kura-Kura Mayat!" kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Si Nabi Setan-Seng Ling menghela nafas.

"Kau ingin tahu apa, tanyalah!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menatapnya seraya bertanya.

"Sebetulnya siapa Liok Ci Khim Mo itu?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pun tidak tahu, karena aku tidak pernah bertemu dengannya!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak gusar.

"Bukankah tadi kau bilang bekerja sama dengannya?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menghela nafas lagi.

"Sebetulnya kami tidak bekerja sama, hanya saja dia mau menjadi comblang putra ku!"

Tam Sen tercengang.

Si Nabi Setan-Seng Ling memberitahukan dengan nada dingin.

"Kami terlambat ke mari karena di tengah jalan bertemu Liok Ci Khim Mo!"

Semua orang tampak terkejut. Mereka saling memandang, bahkan di antaranya sudah ada yang meninggalkan tempat duduknya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berseru dingin.

"Siapa yang merasa takut, silakan meninggalkan tempat ini!"

Para tamu yang sudah melangkah itu langsung kembali ke tempat duduk masing-masing dengan wajah kemerah-merahan.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera bertanya.

"Kau bertemu dia di mana?"

"Kira-kira dua ratus mil dari sini."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terkejut sekali mendengar jawaban itu.

"Kau tahu dia mau ke mana?" tanyanya.

"Dia mau menjadi comblang putraku, tentunya menuju ke mari!"

Ketika Seng Ling mengatakan begitu, wajah semua orang langsung berubah, sedangkan Lu Leng teringat akan dendam kematian ayahnya, maka hatinya amat berduka, Di saat dia baru mau membuka mulut untuk bertanya kepada Seng Ling, mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkata dengan suara rendah.

"Anak Leng, jangan mempedulikan mereka! Kau dengar perkataanku?"

Walau suara Seh Cing Hua amat rendah, namun kedengaran jelas sekali di telinga Lu Leng.

Lu Leng tahu bahwa Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menggunakan ilmu penyampai suara, Kalau Lweekangnya belum tinggi sekali, pasti tidak bisa menggunakan ilmu itu.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkata lagi.

"Cepat kau tinggalkan ruang besar ini Setelah turun dari Cing Yun Ling, kau harus mengambil arah barat, Di situ terdapat sebuah sungai kecil. ikutlah sungai itu, kau akan tiba di sebuah lembah, dan pasti menemukan sesuatu di sana."

Tertegun Lu Leng mendengar perintah itu.

"Akan menemukan apa?" tanyanya.

"Kau tidak usah banyak bertanya! Sampai di sana kau pasti tahu "

Lu Leng diam saja sebab saat ini dia memang tidak mau meninggalkan ruang besar itu.

Sedangkan Cit Sat Sin Kun sudah berkata lagi kepada si Nabi Setan-Seng Ling.

"Jelaskan tentang kejadian itu!"

Si Nabi Setan-Seng Ling sudah mau memberitahukan tentang itu, namun khawatir akan menyinggung perasaan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Di saat Lu Leng sedang ragu, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah berkata dengan nada tidak senang.

"Kenapa kau belum mau pergi?"

Lu Leng tertegun.

"Aku akan memberitahukan dulu kepada guru," sahutnya.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengangguk.

"Baik!"

Lu Leng segera mendekati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, lalu berkata dengan suara rendah,

"Guru, Seh Cianpwee menyuruhku pergi ke sebuah lembah."

Wajah Tong Hong Pek tampak serius.

"Lembah apa?"

Walau suara Tong Hong Pek amat rendah, namun terdengar juga oleh Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

"Tidak boleh omong!" bentak wanita itu.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum.

"Kalau begitu, kau boleh pergi."

Lu Leng segera meninggalkan ruang besar itu. Begitu sampai di luar, dia melihat rembulan bergantung di langit.

Tak seberapa lama dia sudah berada di bawah Cing Yun Ling, Kemudian mengikuti petunjuk Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, dia langsung berjalan ke arah barat Berselang sesaat dilihatnya sebuah sungai kecil, dan diikutinya sungai itu.

Lu Leng ingin cepat-cepat sampai di lembah tersebut, maka berjalan menggunakan Ginkang, Berselang sesaat dia mendengar suara air terjun, Ternyata dia sudah tiba di lembah yang dimaksud.

Berjalan memasuki lembah tersebut lalu berdiri di sana, Di saat itulah telinganya mendengar suara helaan nafas yang lirih tak jauh dari tempatnya.

Hati Lu Leng tersentak sebab dia mengenali bahwa itu adalah helaan nafas Tam Goat Hua.

Ketika itu Lu Leng pernah mendengar Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tidak menyetujui putrinya menikah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan menyatakan bahwa dalam hatinya sudah ada pilihan untuk putrinya. Dia menduga bahwa dirinya yang dimaksudkan itu.

Ketika itu Lu Leng tidak berharap, akan tetapi sikap Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua begitu baik terhadapnya, maka hal itu sangat membingungkannya.

Dia tidak percaya bahwa Tam Goat Hua yang sudah mau menikah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, hatinya akan berubah.

Lu Leng tidak berani berharap, sebab kalau harapan itu sirna, justru akan membuatnya bertambah menderita.

Sedangkan di saat ini dirinya sudah amat menderita.

Akan tetapi di detik ini, ketika mendengar suara - helaan nafas Tam Goat Hua, Lu Leng bertambah yakin bahwa pilihan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua untuk putrinya tidak lain adalah dirinya.

Seketika perasaannya berkecamuk dalam hati, Namun walau begitu, dia telah memperoleh sedikit harapan. Harapan itu kemungkinan besar merupakan suatu penyiksaan bagi dirinya, sebab Tam Goat Hua mencintai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Lama sekali Lu Leng tertegun, setelah itu barulah berjalan ke arah datangnya suara helaan nafas.

Di hadapannya terdapat sebuah goa dan tampak seseorang sedang berjalan keluar dari goa itu.

Orang itu mengenakan pakaian hijau muda, tubuh ramping semampai, indah bukan main! Akan tetapi, wajahnya tampak muram Siapa dia? Ternyata memang Tam Goat Hua.

Ketika melihat gadis itu, sadarlah Lu Leng bahwa Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyuruhnya ke mari untuk menemui putrinya, Walau secara resmi Tam Goat Hua adalah subo (Istri gurunya), tapi Lu Leng tetap menganggapnya sebagai kekasih yang tak terlupakan.

Namun ketika Tam Goat Hua berjalan keluar, tidak melihat Lu Leng, maka Lu Leng berusaha menekan gejolak hatinya.

Lu Leng tidak maju menyapanya, melainkan mundur dan kemudian bersembunyi di balik sebuah pohon.

Tam Goat Hua terus berjalan dan tak lama sudah berada dua depa di hadapan Lu Leng yang bersembunyi di balik pohon itu,

Lu Leng melihat jelas Tam Goat Hua, tapi gadis itu justru tidak tahu bahwa di lembah itu telah bertambah satu orang.

Wajah gadis itu memang tampak murung sekali, namun tetap tampak cantik jelita.

Dia mendongakkan kepala memandang bulan, lama sekali dan kemudian dia bergumam.

"Ibu, bagaimana kau tahu isi hatiku?"

Mendengar ucapan itu, pedihlah hati Lu Leng.

Dia tahu bahwa Lu Leng tidak mau mendengar perkataan ibunya, itu terbukti dari gumamnya barusan.

Lu Leng tak berani bergerak sama sekali, namun terus mengintip ke arah Tam Goat Hua. Tampak gadis itu memandang ke arah Cing Yun Ling, seakan-akan melihat sinar api lilin dan obor besar milik Hwa San Pai itu.

Setelah memandang sejenak, mendadak wajahnya tersirat akan kebulatan hatinya, Dia langsung melesat bagaikan kilat meninggalkan lembah itu dan sekejap sudah hilang dari pandangan Lu Leng.

Lu Leng tidak tahu bagaimana urusan mereka ibu dan anak. Namun dia masih ingat, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menemui Tam Goat Hua pasti malam kemarin, yakni ketika gadis itu meninggalkan kamar Lu Leng, yakni di saat gadis itu mengeluarkan suara jeritan kaget.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkepandaian begitu tinggi, maka sudah barang tentu dapat menguasai Tam Goat Hua, lalu membawa gadis itu pergi

Kini Lu Leng pun tahu bahwa Tam Goat Hua pasti pergi ke Cing Yun Ling untuk menemui Tong Hong Pek yang amat dicintainya.

Lu Leng tersenyum getir Dia berjalan keluar dari balik pohon sambil menghela nafas panjang dan mendongakkan kepala untuk memandang rembulan Go Bi San merupakan tempat yang membuatnya berduka, maka lebih baik pergi saja agar hati tidak terus tersiksa.

Dia berdiri di situ sambil termenung, kemudian mendadak terdengar suara bentakan Tam Goat Hua dari tempat jauh.

"Siapa?"

Lu Leng tertegun. Kemudian terdengar lagi suara tawa dingin.

Lu Leng tahu bahwa Tam Goat Hua pasti berjumpa musuh tangguh, maka dia segera melesat ke arah suara gadis itu.

Ketika dia melesat pergi, justru di saat bersamaan telinganya mendengar suara "Ting Tung", yakni suara harpa.

Lu Leng berpikir, kepandaian Tam Goat Hua amat tinggi, lagipula berada dalam wilayah Go Bi San, maka siapa berani cari gara-gara di tempat ini?

Akan tetapi, ketika mendengar dua kali suara harpa yang amat nyaring itu, terkejutlah hati Lu Leng. Dia langsung berhenti dan sekaligus menghimpun hawa murni, baru kemudian melesat pergi bagaikan kilat.

Tak seberapa lama, Lu Leng sudah makin mendekat. Di lihatnya sosok yang ramping berdiri di hadapan sebuah kereta mewah, yang penuh dihiasi dengan berbagai macam batu permata, sedangkan suara harpa itu terus berbunyi.

Suaranya berbeda dari yang pernah didengarnya, Dulu suara harpa itu membuat pikiran orang menerawang dan membetot sukma, sehingga orang yang mendengarnya menjadi tak dapat mengendalikan diri.

Akan tetapi, kali ini suara harpa itu amat sedap didengar, dan hati yang mendengarnya menjadi nyaman sekali.

Lu Leng melihat Tam Goat Hua sedang bertepuk-tepuk tangan mengiringi suara harpa itu, kemudian gadis itu pun mulai menari-nari dengan wajah ceria.

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam, kemudian mendadak melesat ke hadapan Tam Goat Hua.

Tampak wajah gadis itu berseri mempesonakan. Dia memandang Lu Leng dan kemudian menjulurkan tangannya.

Lu Leng pun menjulurkan tangannya dan kemudian mereka berdua saling menggenggam tangan.

Saat ini, suara harpa itu kedengaran semakin jauh, akhirnya tak terdengar sama sekali.

Sedangkan sejak meninggalkan pulau Hek Ciok To, Lu Leng mendengar berita bahwa Tam Goat Hua akan menikah dengan Tong Hong Pek, dan itu membuat hatinya jadi resah dan berduka sekali. Namun saat ini semua itu entah sirna ke mana,

Dalam hati mereka berdua, sepertinya merasa amat bahagia sekali, sebab wajah mereka tampak cerah berseri-seri.

Mereka berdua saling menggenggam tangan sambil menari-nari, bahkan Tam Goat Hua mulai bersenandung, membuat Lu Leng seakan mabuk.

Padahal sesungguhnya, suara harpa itu masih terus mengalun, tapi kini mereka sudah terpengaruh maka tidak mendengar suara harpa itu lagi.

Perlahan-lahan mereka berdua berjalan ke depan, sedangkan kereta mewah itu masih berada di situ.

Tak seberapa lama, mereka berdua sudah duduk di dalam sebuah rimba, Mendadak Tam Goat Hua duduk dan Lu Leng berbisik di telinganya.

"Kakak Goat, kau mencintaiku?"

Tam Goat Hua memandang Lu Leng dengan mata berbinar-binar, Tiba-tiba kedua pipinya berubah menjadi kemerah-merahan, kemudian dia menundukkan wajahnya dalam-dalam....

Lu Leng menganggap Tam Goat Hua mencintai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, namun kini dia yakin bahwa Tam Goat Hua mencintai dirinya, sedangkan saat ini, Tam Goat Hua pun telah melupakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, hanya merasa pemuda tampan yang berada di hadapannya, yang patut untuk dicintai.

Lu Leng menundukkan kepala, kemudian mencium kening Tam Goat Hua. Gadis itu tidak menolak, bahkan malah langsung mendekap di dada Lu Leng sambil tertawa.

Mendadak segumpal awan hitam menutupi rembulan sehingga di tempat itu menjadi gelap sekali. Di saat itulah, suara harpa itu berubah menjadi nada porno....

-ooo0ooo-

Ketika Lu Leng meninggalkan ruang besar Cing Yun Ling, tiada seorang pun memperhatikannya, sebab semua orang sedang memusatkan perhatian untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling.

Si Nabi Setan-Seng Ling menarik nafas dalam-dalam, kemudian berkata.

"Cit Sat Sin Kun, dulu kita bersama-sama pesiar ke mana-mana, tapi kenapa kini kau begitu mendesakku."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membentak gusar.

"Tidak salah! Dulu kita memang pernah menjadi kawan! Tapi di antara kita terdapat perbedaan haluan, akhirnya putus hubungan! Maka kau jangan mengungkit masa lalu itu!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Ha ha ha! Baik! Baik!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dingin.

"Kau jangan terus omong kosong! Kalau diulur lagi, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa!"

Bagian 26

Si Nabi Setan-Seng Ling tahu, bahwa Cit Sal Sin Kun-Tam Sen tidak dapat menghalangi Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menggunakan Kura-Kura Mayat menghisap hawa murninya, itu membuatnya amal ketakutan Maka dia segera berkata.

"Sesungguhnya amat sederhana sekali. Kemarin, ketika aku bersama putraku sedang dalam perjalanan mendadak ada sebuah kereta mewah mengejar kami dari belakang. Kereta itu dihiasi dengan berbagai batu permata. Konon itu adalah kereta mewah milik Liok Ci Khim Mo. Ketika itu, kami berdua amat terkejut, namun sudah tidak sempat menghindari

Berkata sampai di situ, semua orang yang berada di situ pun tertawa dingin, kata mereka tahu bagaimana sifat dan kelakuan si Nabi Setan-Seng Ling, sifatnya suka menindas yang lemah, namun takut kepada yang kuat, Ketika melihat Liok Ci Khim Mo, entah bagaimana dia?

Setiap orang sudah pasti tidak akan menceritakan keburukan masing-masing, begitu pula si Nabi Setan Seng Ling.

Hari itu ketika dia bersama putranya melakukan perjalanan, mendadak terdengar suara kereta menderu-deru mengejar mereka,

Semula si Nabi Setan-Seng Ling tidak begitu menaruh perhatian, tapi suara kereta itu makin lama makin dekat, bahkan terdengar suara seruan.

"Orang yang di depan harap berhenti!"

Begitu mendengar seruan itu, si Nabi Setan-Seng Ling langsung tahu bahwa orang yang berseru itu pasti kaum rimba persilatan.

Ketika itu dia merasa gusar tapi juga geli, sebab orang yang berseru itu tidak mengenalinya, mungkin orang yang baru berkecimpung dalam rimba persilatan. Oleh karena itu, dia ingin memberi pelajaran padanya, Si Nabi Setan-Seng Ling memberi isyarat kepada putranya, kemudian mereka berdua berhenti.

Si Nabi Setan-Seng Ling membalikkan badannya seketika merasa maunya silau. Setelah melihat jelas, tersentaklah hatinya.

Ternyata tak jauh dari situ, tampak sebuah kereta mewah berhenti dan seorang berpakaian seperti pengurus rumah duduk di depan kereta mewah itu,

Orang itu memegang sebuah pecut kuda. Kepalanya manggut-manggut ke arah mereka seraya berkata,

"Kalian berdua kemarilah!"

Padahal si Nabi Setan-Seng Ling tidak pernah berjumpa Liok Ci Khim Mo, tapi sejak kejadian di puncak Sian Jin Hong di gunung Bu Yi San, kaum rimba persilatan yang mana pun, kalau membicarakan Liok Ci Khim Mo, wajah mereka pasti berubah.

Oleh karena itu, begitu melihat kereta mewah tersebut, si Nabi Setan-Seng Ling sudah menduga, bahwa itu adalah kereta mewah kepunyaan Liok Ci Khim Mo.

Maka ketiga orang yang duduk di bagian depan kereta mewah menyuruh mengundang mereka, si Nabi Setan-Seng Ling sama sekali tidak berani melampiaskan kegusarannya.

Mereka berdua tertegun, kemudian si Nabi Setan Seng Ling memandang putranya, yang wajahnya sudah kelihatan menghiu,

Akan tetapi, si Nabi Setan-Seng Ling tetap bersabar. Kalau pihak itu bukan Liok Ci Khim Mo, barulah dia akan turun tangan, Setelah mengambil keputusan itu, barulah dia menghampiri orang tersebut

"Ada petunjuk apa?" tanyanya,

Orang itu tersenyum,

"Majikanmu ingin bicara sejenak dengan Nabi Setan!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertegun, karena orang itu tahu identitasnya, maka dia yakin orang itu bukan orang biasa.

Karena itu, si Nabi Setan-Seng Ling tersenyum.

"Majikanmu mau bicara apa denganku?" tanyanya

Orang itu tersenyum,

"Tahukah kau siapa majikanku?"

* * * *

Bab 56

Ketika si Nabi Setan-Seng Ling baru mau menjawab, mendadak terdengar suara tawa di dalam kereta mewah itu.

"Ha ha! Kaum rimba persilatan menjuluki aku apa?"

"Anda memiliki ilmu Pat Liong Thian Im, maka kaum rimba persilatan menjuluki Anda Liok Ci Khim Mo!" sahut si Nabi Setan-Seng Ling,

Orang yang di dalam kereta mewah tertawa lagi,

"Ha ha! Liok Ci Khim Mo! Liok Ci Khim Mo! Cukup bagus julukan ini!"

Si Nabi Setan-Seng Ling bertanya, karena dia tidak tahu kenapa Liok Ci Khim Mo memanggilnya,

"Maaf, dulu Anda punya julukan apa?"

Pertanyaan tersebut disambut dengan suara harpa Tung", Meskipun suara harpa itu tidak bernada tinggi, namun Si Nabi Setan-Seng Ling merasa adanya seperti terhantam sebuah palu, padahal dia memiliki Lweekang yang amat tinggi, Namun suara harpa itu justru membuatnya terhuyung-huyung dan kemudian jatuh duduk di tanah dengan wajah pucat pias.

Kini si Nabi Setan-Seng Ling baru yakin bahwa yang di dalam kereta mewah itu memang Liok Ci Khim Mo.

Terdengar suara yang amat dingin dari dalam kereta mewah itu.

"Kini aku adalah Liok Ci Khim Mo, dulu siapa aku, kau tidak perlu bertanya!"

Si Nabi Setan-Seng Ling diam saja, Dia sudah tahu akan kelihayan Pat Liong Thian Im, maka tidak berani bertingkah bahkan tak berani bersuara.

Berselang sesaat, orang di dalam kereta mewah itu berkata lagi,

"Nabi Setan, di dalam istana Setanmu terdapat seseorang yang memiliki Busur Api, apakah benar?"

Mendengar pertanyaan itu, si Nabi Setan-Seng Ling tercengang, karena mendadak Liok Ci Khim Mo bertanya tentang si Budak Setan.

Setelah berpikir sejenak, barulah menjawab.

"Tidak salah! Sudah lama sekali aku pernah menyelamatkan nyawa seorang anak yang tak punya nama maupun marga, maka aku memanggilnya si Budak Setan,"

"Bagaimana rupanya?" tanya Liok Ci Khim Mo.

"Amat buruk sekali!" sahut si Nabi Setan-Seng Ling,

Liok Ci Khim Mo seperti tertegun, setelah itu bertanya lagi.

"Kini sudah berapa usianya?"

Si Nabi Setan-Seng Ling sungguh tak mengerti, kenapa Liok Ci Khim Mo yang menggemparkan rimba persilatan itu kini kelihatan amat memperhatikan si Budak Setan? Dia penuh keheranan, namun sama sekali tidak berani bertanya.

"Usianya kira-kira... dua puluh tiga tahun."

"Kini dia masih berada di istana Setan?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertegun dan termangu-mangu,

Karena tiga tahun yang lalu, si Budak Setan pergi bersama Tam Goat Hua dan hingga saat ini tiada kabar beritanya, maka dia tidak tahu harus bagaimana menjawabnya,

"Cepat beritahukan!" bentak Liok Ci Khim Mo.

"Tiga tahun yang lalu ia menghilang entah ke mana."

"Sama sekali tiada kabar beritanya?"

"Memang tidak ada,"

"Omong kosong! Busur Api itu merupakan pusaka dalam rimba persilatan, bagaimana mungkin tiada kabar beritanya? Jangan-jangan kau telah merebut Busur Api itu, lalu membunuhnya!"

"Ha haaaa! Anda terlampau memandang rendah jiwaku!"

Hening sejenak, lama sekali baru terdengar suara Liok Ci Khim Mo.

"Kau mau ke mana sekarang?"

"Kami ayah dan anak, mau ke Cing Yun Ling di Go Bi San."

Liok Ci Khim Mo seakan terkejut mendengar jawaban si Nabi Setan-Seng Ling itu,

"Mengapa? Bukankah kau dengan Go Bi Pai tiada hubungan apa-apa?"

"Kini ketua baru Go Bi Pai aliran tidak menyucikan diri, yakni Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek akan menikah dengan Tam Goat Hua, putri Cit Sat Sin Kun, maka kami mau pergi jalan-jalan."

Ketika si Nabi Setan-Seng Ling berkata sampai di situ, mendadak putranya menyela,

"Padahal sesungguhnya, Tam Goat Hua akan menikah denganku."

Si Nabi Setan-Seng Ling terkejut bukan main,

"Tutup mulutmu!" bentaknya.

"Itu urusan kecil, Nabi Setan Seng! Setelah kau pulang dari Go Bi San, harus mencari si Budak Setan! Kalau kau berhasil mencarinya, aku berani menjamin putramu pasti memperistri seorang gadis yang cantik jelita."

Ketika si A Setan-Seng Ling baru mau mengucapkan terimakasih, Liok Ci Khim Mo sudah berseru.

"Jalan!"

Sang kusir segera mengayunkan pecutnya ke arah kuda penarik kereta, Maka terdengar suara ringkikan kuda, dan tak lama kereta mewah itu pun meluncur ke depan.

Si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya termangu-mangu di tempat

"Ayah! Liok Ci Khim Mo bersedia jadi comblangku!" ujar Seng Bou.

Si Nabi Setan-Seng Ling melotot sambil mendamprat putranya.

"Diam! jangan memikirkan yang bukan-bukan!"

Walau mendamprat putranya, si Nabi Setan-Seng Ling bergirang dalam hati, Karena, nada pembicaraan Liok Ci Khim Mo tadi, sepertinya akan memberikannya suatu kebaikan, apabila dia berhasil menemukan si Budak Setan itu!

Namun rimba persilatan begitu luas, lagipula si Budak Setan memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi, Harus ke mana mencarinya?

Si Nabi Setan-Seng Ling menggeleng-gelengkan kepala, lalu bersama putranya melanjutkan perjalanan Dalam perjalanan mereka sudah bersepakat, kalau tiba di Cing Yun Ling, mereka akan menggunakan nama Liok Ci Khim Mo untuk menekan semua orang. Dan alangkah baiknya jika Tam Goat Hua mau menikah dengan putranya,

Oleh karena itu, ketika mereka berdua tiba di ruang besar, langsung bersikap angkuh, Namun mereka berdua rupanya tidak menyangka, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua juga berada di situ, Akhirnya mereka berdua malah terluka.

Begitulah si Nabi Setan-Seng Ling menceritakan tentang kejadian itu, Dan tentu saja dia menutupi hal-hal yang mencemarkan nama baiknya, sehingga terkesan kalau Liok Ci Khim Mo menganggapnya sebagai teman.

Seusai si Nabi Setan-Seng Ling bercerita, wajah semua orang tampak berubah tak menentu. Cit Sat Kun-Tam Sen dengan wajah berubah serius langsung menghadap para tamu,

"Hari ini pernikahan putriku...."

Baru berkata sampai di situ, mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah membentak

"Tua bangkai Pernikahan putriku, apakah kau yang memutuskannya?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mencelat ke atas menyambar selebar kertas yang menempel di dinding, bertulis sepasang huruf "Hi" (Gembira).

"Jangan sok galak!" hardik Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sambit menyambar sepasang sumpit gading, kemudian meluncurkannya ke arah punggung Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Gerakan kedua orang itu amat cepat Tampak lengan kanan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengibas ke belakang, sebatang sumpit gading berhasil ditangkapnya, Kemudian dengan begitu menggunakan sumpit itu menangkis sumpit yang satu lagi.

Plak! Sumpit yang satu terpental ke tanah,

Sesungguhnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak berniat melukai Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, sebab dulu dia amat mencintainya.

Kini dia mencintai Tam Goat Hua, karena gadis itu sedikit mirip Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Tadi Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyambit dengan sepasang sumpit gading, karena hanya ingin mencegah Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua merobek kertas merah yang menempel di dinding. Itu sebabnya dia hanya menggunakan lima bagian tenaga dalamnya, itu pun terlihat sangat dahsyat dan mengagumkan

Maka dia tidak menyangkal begitu gampang Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyambut sekaligus memukul jatuh sumpit yang lain.

Ini menjadi bukti bahwa Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah menguasai semua ilmu yang tercantum dalam Kitab Iblis, pantas dia begitu hebat

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun ketika mendadak terdengar suara "Sert Sert Sert" Ternyata Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah merobek kertas merah itu.

Betapa gusarnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengetahui hal itu. Dengan wajah merah padam, dia mengeluarkan suara bentakan keras dan mengguntur.

"Tok Ciu Lo Sat, kau kira aku takut padamu?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua membalikkan badannya, lalu tertawa melengking nyaring, "Kau memang takut padaku! Beranikah bertarung denganku

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan suara dalam

Tok Ciu Lo Sat, aku masih memandang muka saudara Tam, maka terus mengalah terhadapmu. Kalau kau sudah keterlaluan tak segan-segan aku turun tangan!"

Tok Ciu Lo Sat mendengus dingin

"Hm! Sungguh menggelikan aku dengan tua bangka itu sudah putus hubungan suami istri!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun Dulu, walau pernah gagal dalam percintaan sehingga membuatnya menderita beberapa tahun, namun dia justru memberi selamat kepada Tam Sen dan Seh Cing Hua ketika mereka berdua menikah,

Dia memang sudah melihat. sepasang suami istri itu mempunyai ganjalan dalam hati, tapi tidak menyangka akan jadi serius begitu,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memandang Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tong Hong, harap jangan turun tangan! Lebih baik kita merundingkan urusan yang amat penting itu!" ujar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa dingin,

Tong Hong Pek, sudah lama kita tidak berjumpa, wajahmu tetap seperti dulu, entah bagaimana kepandaianmu? Dulu kau sering panggil aku kakak Cing, kenapa kini tidak memanggilku kakak Cing lagi?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong menekan kegusarannya, Ketika Tok Ciu Lo Sat-Seng Cing Hua berkata begitu, membuatnya teringat akan masa lalu, dan wajah Seh Cing Hua yang cantik jelita, Akhirnya dia menghela nafas panjang, kemudian berkata pada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tam, kau mau bicara apa, bicaralah!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berkata,

"Berdasarkan apa yang dikatakan si Nabi Setan-Seng Ling, kemungkinan besar Liok Ci Khim Mo akan ke mari." Meskipun begitu singkat, kata-kata Cit San Sin Kun-Tam Sen membuat semua orang tersentak

"Tam Tocu, kenapa kau begitu yakin?" tanya Yok Kun Sih bernada dingin,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut, "Tiga tahun lalu, Thian Hou Lu Sin Kong menerima titipan barang aneh, itu adalah tujuan Liok Ci Khim Mo, agar para jago tangguh rimba persilatan binasa oleh Pat Liong Thian Im, Liok Ci Khim Mo akan menguasai rimba persilatan! Di puncak Sian Jin Hong dia memperdengarkan Pat Liong Thian Im, justru dikarenakan itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berhenti sejenak, setelah itu baru melanjutkan

"Kini dia tahu banyak jago tangguh berkumpul di sini, Bagaimana mungkin dia tidak ke mari! Bagaimana menurut mu, Kun Sih?"

Yok Kun Sih manggut-manggut,

"Ng! Tidak salah apa yang kau katakan, tapi kenapa dalam waktu tiga tahun tiada kabar beritanya tentang Liok Ci Khim Mo?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersenyum. "Hingga saat ini, akupun tidak tahu itu."

Yok Kun Sih berkata lagi,

"Menurut Tam Tocu, harus bagaimana kita menghadapinya?"

"Menurutku, bagi yang berkepandaian rendah, lebih baik sementara meninggalkan ruang ini, Kita memerlukan orang-orang berkepandaian ,tinggi, setiap orang harus menyumbat lobang telinga dengan kain, agar....Ucapan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terhenti karena mendadak saja Liat Hwe Cousu tertawa terbahak-bahak,

"Ha ha ha! Sungguh menggelikan! Kalau lobang telinga bisa disumbat dengan kain agar tidak mendengar suara harpa itu, lalu apa gunanya Pat Liong Thian Im?"

Mendengar itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen cuma tertawa hambar Dulu dia bersifat berangasan, setelah lama tinggal di pulau Hwe Ciok To, kini banyak perubahan bahkan menjadi sangat penyabar.

Lain halnya dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Dia langsung bertanya dengan dingin dan menatap ke arah Liat Hwe Cousu.

"Kalau begitu, bagaimana menurutmu?"

Liat Hwe Cousu menyahut dengan dingin pula,

"Tunggu sampai dia datang, baru kita bicarakan jangan takut terlambat sekarang bayangannya saja belum kelihatan, kalian sudah ribut tidak karuan,

Bukankah itu amat menggelikan?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membentak gusar,

"Kentut...!"

Air muka Liat Hwe Cousu langsung berubah. Mendadak dia bangkit berdiri, dengan ujung lengan jubahnya bergerak. sementara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tetap menatapnya dengan tajam. Dia rupanya tahu kalau Liat Hwe Cousu akan menyerang-nya.

Semua orang menduga, pertarungan hebat pasti tak terelakkan lagi. Namun mendadak, terdengar suara orang memuji nama Sang Buddha di luar ruangan, Dan tampak sesosok bayangan berkelebat seorang padri tua sudah berjalan ke dalam ruang besar itu. Orangtua itu tak lain Sui Cing Siansu, ketua Go Bi Pai aliran menyucikan diri.

Tong Hong Pek tentu terkejut bukan main melihat kedatangan ketua Go Bi Pai ini. Dahulu para padri di Go Bi Pai tidak peduli ketika dirinya menikah dengan Tam Goat Hua. Sebab ini tindakan manusia yang tak mau menyucikan diri. Maka Tong Hong Pek buru-buru menyambutnya.

"Ada urusan, Suheng?" tanya Tong Hong Pek.

Sui Cing Siansu maju selangkah dengan mata menatap Tong Hong Pek.

"Ketika aku sedang bersamedidi di dalam kamar, sayup-sayup terdengar suara harpa, nadanya mempengaruhi orang memikirkan yang bukan-bukan."

Tong Hong Pek terkejut bukan main.

"Suara harpa?"

Sui Cing Siansu menyebut kebesaran nama Sang Buddha.

"Omitohud! Tidak salah, itu pasti Pat Liong Thian Im!"

Tong Hong Pek menoleh ke arah Liat Hwe Causu sambil tertawa dingin,

"Kini sudah datang, apa akalmu sekarang?"

Padahal sesungguhnya Liat Hwe Cousu juga amat terkejut dalam hati, Ketika berada di Sian Jin Hong Bu Yi San, Liat Hwe Cousu justru pergi duluan, maka terhindar dari petaka itu. Mengenai bagaimana kehebatan Pat Liong Thian Im, dia sama sekali tidak pernah merasakannya,

Kini di hadapan banyak orang, tentunya tak ingin dia memperlihatkan kelemahan dirinya,

"Ha ha haaa! Sampai di sini masih belum terlambat "

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih bangkit berdiri seraya berkata,

Tuan Tong Hong, tidak usah mempedulikan orang gila itu! Kita rundingkan saja cara menghadapi Liok Ci Khim Mo!.

Liat Hwe Cousu langsung membentak gusar,

"Siapa orang gila?!"

Sui Cing Siansu segera membalikkan badannya.

"Siancai! Siancai! Musuh besar sudah berada di depan mata, sebaiknya kita jangan ribut!"

Liat Hwe Cousu tertawa dingin,

"Biar kami Hwa San Pai pergi menghadapinya!"

Sekejap kemudian dia sudah berkelebat meninggalkan ruang besar Si Walet Hijau-Yok Kun Sih tertawa nyaring, lalu berkata.

"Sungguh enak didengar, padahal ingin mengambil langkah seribu!"

Liat Hwe Cousu sudah melesat pergi, namun ketika mendengar Yok Kun Sih berkata begitu, seketika dia kembali ke ruang besar

"Baik! Kita semua berjaga di sini Siapa berani meninggalkan ruang besar ini, selanjutnya bila bertemu dalam rimba persilatan, boleh meludahinya!"

Begitu Liat Hwe Cousu mencetuskan itu, hati semua orang tertegun Tadi ketika mendengar Liok Ci Khim Mo akan datang ke mari sudah banyak orang bangkit berdiri Namun kemudian duduk kembali karena tertekan oleh perkataan Liat Hwe Cousu,

Saat ini berdasarkan apa yang dikatakan Sui Cing Siansu, ketika sedang bersemedi di dalam kamar di Tong Thian Hong,

padri tua itu mendengar Pat Liong Thian Im. itu pertanda Liok Ci Khim Mo sudah sampai di gunung Go Bi San!

Karena itu, sudah banyak orang mengambil keputusan meninggalkan tempat agar tidak tertimpa petaka, Namun begitu mendengar kata-kata Liat Hwe Cousu orang-orang yang ingin pergi itu, justru saling memandang, mereka sudah tidak bisa pergi. Karena apa yang dikatakan Liat Hwe Cousu tadi amat jelas sekali. "Siapa berani meninggalkan ruang besar ini, selanjutnya bertemu dalam rimba persilatan, boleh meludahinya.

Nah! Kalau sekarang pergi begitu saja, apakah selanjutnya masih punya muka bertemu sesama kaum rimba persilatan? Soalnya juga menyangkut nama baik partai. Kaum rimba persilatan, bertarung dan saling membunuh, kadang hanya karena membela nama,

Maka sesaat di dalam ruang besar itu diselimuti ketegangan. suasana hening, tak seorang pun mengucapkan kata-kata.

Di saat hening itu, telinga mereka tiba-tiba mendengar sayup-sayup suara denting harpa, Kedengarannya di bawah gunung,

Karena jaraknya masih terlalu jauh, suara harpa itu tidak mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya.

Namun bagi yang memiliki Lweekang dangkal, wajah mereka sudah berubah kemerah-merahan, karena suara harpa itu bernada porno!

Sementara Liat Hwe Cousu sudah duduk sambil memejamkan mata, Kelihatannya dia mulai menghimpun hawa

murni, sebab tak lama kemudian, ubun-ubunnya mengebulkan uap putih.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memandang Liat Hwe Cousu sejenak, kemudian membalikkan badannya, Menatap ke arah Tok-Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

"Tok Ciu Lo Sat, kau sembunyikan Goat Hua di mana?" tanyanya kepada Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua menyahut dengan dingin,

"Dia putriku, mengapa kau menanyakannya?"

Air muka Tong Pek berubah.

"Kini musuh besar sudah berada di depan mata sedangkan dia hanya seorang diri, Kalau bertemu Liok Ci Khim Mo, walau dia putrimu, tapi apakah Liok Ci Khim Mo akan melepaskannya?"

Mendengar itu, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertegun.

"Aku bawa dia ke sebuah lembah, tadi kusuruh Lu Leng pergi menengoknya!"

Betapa terkejutnya Tong Hong Pek ketika mendengar itu, Maka dia langsung membentak sengit dengan mata melotot tajam.

"Sungguh?"

Suara bentakan Tong Hong Pek mengguntur, sehingga mengejutkan semua orang yang berada di situ,

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua juga menyahut dengan sengit.

"Apa yang tidak sungguh? Kau sudah tua tapi ingin memperistri seorang gadis, Goat Hua dan Lu Leng merupakan pasangan yang serasi. Apa kau mau perebutan dengan muridmu sendiri?"

Wajah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek merah padam, dia mundur dua langkah, Ketika itu terdengar suara Krek Krek! Ternyata lantai yang diinjaknya telah pecah, Matanya menatap Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua dengan tajam.

"Kau tahu? Kau telah menghancurkan hidup Goat Hua selamanya!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertawa,

"Bagaimana kau tahu itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menunjuk keluar seraya menyahut

"Kau dengar nada Pat Liong Thian Im yang porno itu? Kita di sini saja sudah mendengarnya. Walau sayup-sayup tapi cukup membuat pikiran kita terpengaruh. Mereka berada di bawah gunung, bagaimana mungkin dapat bertahan? Sudah pasti mereka akan melakukan perbuatan keji karena terangsang oleh suara itu!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tampak acuh tak acuh, bahkan tertawa.

"He he! itu memang bagus sekali! Aku harus berterimakasih kepada Liok Ci Khim Mo."

Mendengar Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkata begitu, Giok Bin Sin Kun sudah tidak dapat bersabar lagi. Langsung dikibaskan lengannya, seketika terdengar suara dahsyat menggoncangkan ruang besar itu, Beberapa buah meja berikut mangkok di atasnya terbang melayang keluar, beberapa orang yang tak sempat menghindar langsung jatuh dari kursinya,

Pukulan itu dahsyat bukan main. Saat melihat pukulan Tong Hong Pek yang begitu dahsyat, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua juga amat terkejut dalam hati, Hampir dua puluh tahun dia bersusah-payah mempelajari " Kitab Iblis" peninggalan ayahnya, Karena itu, wajahnya jadi rusak menakutkan. juga dikarenakan ingin mempelajari Kitab Iblis, maka dia ribut besar dengan suaminya,

Dia beranggapan, apabila dia berhasil mempelajari Kitab iblis maka dapat menjagoi rimba persilatan Kini tak pernah diduga Pat Liong Thian Im telah lahir kembali Lagipula dilihat dari pukulan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek ini, kalau dia menggunakan tenaga sepenuhnya, mungkin akan hanya seimbang saja.

"Seketika dia merasa kecewa sekali, membuatnya jadi gusar bukan kepalang, Dan mendadak saja dia berseru keras memuji

"Pukulan yang hebat !"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mundur selangkah Kemudian dengan cepat dia melancarkan sebuah pukulan yang menimbulkan suara menderu-deru dan memekakkan telinga. Beberapa orang yang memiliki Lweekang dangkal langsung menutup telinganya,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang berdiri di situ, seketika jadi kalut melihat mereka berdua mulai bertarung."

"Jangan bertarung!" teriak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Kemudian secepat kilat dia mendorong sepasang telapak tangannya ke arah mereka dengan jurus Thian Peng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak), salah satu jurus ilmu Cit Sat Sin Ciang yang amat dahsyat,

Tiga tokoh saling bertarung. Sekejap saja sudah terdengar suara benturan yang amat dahsyat, menggetarkan ruangan besar itu,

Mereka bertiga adalah jago nomor wahid masa kini. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya benturan tenaga mereka, Tampak mereka terjalar mundur dua langkah, namun belum ada yang terluka. Guncangan hebat dalam ruang itu memadamkan lilin-lilin yang semula menerangi sekitar tempat itu,

Kemudian terdengar lagi suara gemeretak keras di atas. Ternyata atap rumah telah bolong tersambar angin pukulan mereka bertiga, Sinar bulan langsung menerobos ke dalam.

Liat Hwe Cousu dan si Walet Hijau-Yok Kun Sih terkejut bukan main, menyaksikan pertarungan dahsyat itu, sementara itu Sui Cing siansu segera menyebut dengan suara halus,

"Siancai! Siancai! pukulan kalian bertiga sungguh hebat, kini terbukalah mataku, bahwa ilmu silat di kolong langit tiada batasnya, Siancai! Siancai!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sama tercengang kagum menyaksikan kehebatan ilmu mereka itu.

Seketika mereka bertiga tersentak Mereka sadar bahwa gabungan tenaga mereka bertiga amat dahsyat, sebab Lweekang yang dilatih Tong Hong Pek mengandung tenaga keras, Lweekang Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengandung tenaga lunak, sedangkan Lweekang yang dilatih Cit Sat Sin Kun-Tam Sen merupakan gabungan tenaga keras dan lunak, Maka jika ketiga macam tenaga itu bergabung mampu menciptakan suatu tenaga yang sulit untuk ditandingi oleh siapa pun,

Cukup lama mereka tertegun. Kemudian wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak mulai menyunggingkan senyum.

"Adik Cing, saudara Tong Hong! Gabungan tenaga kita bertiga amat dahsyat, itu sungguh di luar dugaan! Mungkin... dapat dimanfaatkan untuk melawan Pat Liong Thian Im!"

Sui Cing Siansu juga menyadari. Ketika terjadi benturan ketiga macam tenaga itu, suara harpa pun tidak terdengar lagi. itu memang di luar dugaan, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua malah tertawa dingin.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua langsung berkata.

"Kentut! Untuk apa aku bergabung dengan orang yang tak tahu malu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa gelak,

"Ha ha ha! Tahun itu di puncak Sian Jin Hong Bu Yi San, siapa yang membuat Liok Ci Khim Mo kabur?"

Ketika melihat mereka berdua tidak berniat bekerja sama, guguplah hati Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Dan mendadak

terdengar suara Tung" ke dalam ruangan besar Sesaat kemudian suasana hening, tak terdengar suara apa pun lagi,

"Saudara Tong Hong, Adik Cing! Liok Ci Khim Mo sudah berada di bawah gunung, Kini dia telah berhenti memetik Pat Liong Khim itu, mungkin sebentar lagi dia akan ke mari. Kita harus segera berunding!" usul Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua membentak sengit

"Tua bangka, kau jadi orang baik apa?"

Mendadak sepasang mata Tam Sen menyorot tajam, kemudian menghardik

"Adik Cing, kau selalu ingin menang sendiri Kini kau sudah berubah begini, apakah masih belum mau sadar?"

Wajah Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berubah kemerahan sehingga yang semula sudah buruk, semakin menyeramkan saja wajahnya,

"Berubah jadi macam apa?"

"Karena mempelajari Kitab iblis kau berubah jadi tidak karuan, seperti setan iblis!"

* * * *

Bab 57

Sebelum Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyelesaikan ucapannya, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah membentak sengit sambil menerjang ke arahnya. Namun, di saat

bersamaan, terdengar suara seruan yang amat menyedihkan di luar

"Ayah!"

Belum hilang suara jeritan itu, tampak sosok bayangan menubruk ke arah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Gerakan orang itu amat cepat suaranya yang amat menyedihkan: membuat Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tertegun, dan berhenti mendadak. Namun saat itu pula orang yang baru muncul itu sudah mendekap Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Semua orang menoleh ke sana, ternyata orang yang mendekap dada Tam Sen tak lain Tam Goat Hua!

Rambutnya awut-awutan, dia tak bergerak setelah mendekap di dada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Sepertinya ia telah mengalami sesuatu yang amat menakutkan atau mungkin menyedihkan sekali.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tercengang, karena Tam Goat Hua muncul mendadak dalam keadaan kacau seperti ini.

"Goat Hua, kenapa kau? Goat Hua, kenapa kau?"

Tam Goat Hua tidak menyahut, hanya terus menangis sedih, sehingga membuat hati semua orang jadi ikut bersedih.

Badan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkelebat dia sudah berada di hadapan Tam Goat Hua. perlahan dijulurkan tangannya memegang bahu gadis itu,

Begitu Tong Hong Pek memegang bahunya, seketika Tam Goat Hua tersentak seperti terpagut ular. Dia mendongakkan kepala memandangnya, kemudian berteriak-teriak.

"Jangan sentuh aku! jangan sentuh aku! Cepat pergi!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun sambil mundur selangkah ketika melihat Tam Goat Hua, Wajah gadis itu pucat pias dan sepasang matanya redup, kalau dia tidak mengalami suatu pukulan batin yang amat hebat, tidak mungkin wajahnya berubah hebat macam itu.

"Goat Hua, sebetulnya apa yang telah terjadi?" tanya Giok Bin Sin Kun yang tak sabaran melihat gadis itu,

"Jangan panggil aku!"

Gadis itu mundur dua langkah. Matanya jelalatan, takut, diliputi kecemasan

Tong Hong Pek, Tam Sen, dan Seh Cing Hua maju mendekatinya, namun Tam Goat Hua membentak

"Siapa pun jangan mendekatiku, biar aku pergi!"

Setelah itu tubuhnya berkelebat menerjang keluar melewati sisi Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera menghentakkan tangannya, mengeluarkan ilmu Hian Bu Sam Na, tapi terjangan Tam Goat Hua amat cepat, sementara dia sendiri merasa khawatir kalau tenaga sakti Hian Bu Sam Na akan melukai putrinya, Maka dia hanya menggunakan tiga perempat bagian tenaga dalamnya.

Serrt!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen hanya berhasil menyambar lengan baju Tam Goat Hua, sedangkan putrinya sudah

melesat keluar Gadis itu muncul mendadak, pergi pun mendadak pula, Dan sikap prilakunya yang aneh, membuat semua orang di ruangan itu merasa heran.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek saling memandang, Ketika mereka hendak melesat untuk mengejar Tam Goat Hua, mendadak terdengar suara seruan keras melengking dari luar bangunan

"Kakak Goat!"

Tam Goat Hua tak menoleh apalagi menghentikan langkahnya, melainkan terus melesat cepat sekali.

Suara seruan tadi amat memelas dan mengharukan Namun Tam Goat Hua seperti tidak menghiraukannya.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berhambur ke pintu. Namun tidak tampak lagi bayangan Tam Goat Hua, yang tampak hanya Lu Leng, pemuda itu berdiri termangu seakan kehilangan sukma, Matanya kosong, memandang ke arah Tam Goat Hua melesat pergi kemunculan Tam Sen dan Tong Hong Pek di pintu, sama sekali tidak diketahuinya.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertegun memandangi Lu Leng yang terpaksa.

"Anak Leng, sebetulnya apa yang telah terjadi?"

Lu Leng membalikkan badannya, Air matanya tampak bercucuran Mendadak dia berlutut di hadapan kedua orang itu.

"Guru! Harap Guru turun tangan membunuhku!"

Lu Leng muncul setelah Tam Goat Hua melesat pergi. Dalam hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah memahaminya.

Betapa sakitnya hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendapati kenyataan ini perlahan dia mengangkat tangannya, kelihatannya ingin membunuh Lu Leng!

Karena, Lu Leng telah merebut buah hatinya, Dan kalau tidak terjadi halangan macam ini, kini buah hatinya pasti sudah jadi istrinya.

Hidup Tam Goat Hua telah hancur selamanya, Dia sudah tidak punya muka menjumpai Tong Hong Pek. itu sebabnya gadis itu langsung kabur! Rasa sakit dan benci bercampur dalam hati Tong Hong Pek. ingin rasanya dia menghancurkan apa saja yang ada di sekitar tempat itu.

Akan tetapi, mendadak dia tersentak sadar, bahwa kejadian ini bukan kesalahan Lu Leng, juga bukan kesalahan Tam Goat Hua.

Oleh karena itu, dia pun bertanya dalam hati, itu salah siapa? Salah siapa? Liok Ci Khim Mo atau Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua?

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menurunkan tangannya, lalu membalikkan badan.

Tampak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua termangu-mangu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu, kini Seh Cing Hua sudah menduga hal yang sebenarnya telah terjadi atas putrinya.

Selama puluhan tahun, meskipun mengalami berbagai macam pukulan batin Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sama sekali tidak pernah menangis, Namun saat ini entah mengapa, mendadak dia tertawa gelak yang tidak wajar, namun air matanya ikut meleleh, membasahi pipi.

Usai tertawa, dia mengerahkan Lweekangnya, mengangkat Lu Leng. Tentu saja Lu Leng terkejut bukan main.

"Guru! Kenapa Guru tidak turun tangan terhadapku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa sedih.

"Anak Leng, tiada hubungannya denganmu."

Tong Hong Pek membalikkan badannya lagi, kemudian tertawa aneh seraya berkata, Tok Ciu Lo Sat, kau sudah menyaksikan itu?"

Suara Tong Hong Pek amat nyaring, namun Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua tetap berdiri mematung.

Dia tidak mendengar suara Tong Hong Pek. sebenarnya hati Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua amat tersiksa pedih seperti disayat dengan sembilu Selama ini dia berbuat apa, sama sekali tidak pernah merasa menyesal Namun saat ini, dia menyesali Menyesal yang teramat sangat.

Dia membawakan untuk putrinya bukan suatu kebahagiaan melainkan penderitaan Seperti apa yang dikatakan Tong Hong Pek tadi, bahwa dia telah menghancurkan hidup Tam Goat Hua.

Hening seketika, semua orang tidak bersuara, Begitu pula Tong Hong Pek dan lainnya, sungguh sepi di ruang besar itu, Namun mendadak Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berteriak-teriak dengan air mata berlinang,

"Goat Hua! ibu bersalah! ibu tidak tahu isi hatimu, ibu bersalah! ibu tidak baik!"

Sambil berteriak-teriak kesetanan, ia mengangkat sebelah tangannya, lalu memukul ubun-ubunnya sendiri dengan sepenuh tenaga, Ternyata ingin membunuh diri!

Akan tetapi, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang berdiri di sebelahnya telah melihat air mukanya berubah begitu aneh, Dia tahu ada yang tidak beres, Maka ketika Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengangkat sebelah tangannya, dia bergerak cepat menotok jalan darah Yang Ku Hiatt di lengannya,

Pukulan yang dilancarkan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua pada ubun-ubunnya sendiri memang tepat mengenai sasarannya. Namun, pukulan itu telah kehilangan tenaga, Maka kenekadannya untuk bunuh diri gagal

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mendongakkan kepala, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera maju selangkah

"Adik Cing!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua juga maju selangkah, kemudian mereka berdua saling berpelukan erat-erat.

Pada dasarnya mereka berdua merupakan sepasang suami istri yang saling mencintai, hidup rukun, dan bahagia di pulau Hwe Ciau To.

Yang membuat mereka ribut besar hingga berpisah adalah gara-gara Kitab iblis!

Ini merupakan kejadian sekitar dua puluh tahun, Waktu itu Tam Goat Hua baru lahir, Tanpa diduga mendadak muncul Mo Liong Seh Sih, ayah Seh Cing Hua di pulau Hwe Ciau To, Dia menyerahkan Kitab iblis kepada putrinya itu.

Setelah itu, Mo Liong Seh Sih meninggalkan pulau Hwe Ciau To. Sejak itu tiada kabar beritanya.

Seh Cing Hua membolak-baltk Kitab iblis tersebut Selain berisi berbagai ilmu silat tingkat tinggi, Kitab iblis itu memuat juga berbagai macam formasi, tentang binatang beracun, dan lain sebagai nya, termasuk membuat berbagai macam obat dan ramuan.

Setelah membolak-balik Kitab iblis Seh Cing Hua mengambil keputusan dalam hati, akan mempelajarinya

Cit Sat Sin Kun yang saat itu berada bersama

Seh Cing Hua, mengetahui keputusan Seh Cing Hua untuk mempelajari Kitab iblis itu. Dia tahu benar siapa sesungguhnya yang akan mempelajari kitab itu. Sifat manusia suatu saat bisa berubah. Dan bisa jadi kelak akan terkena racun yang dibuatnya sendiri.

Maka ketika tahu Seh Cing Hua mengambil keputusan itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berusaha mencegah Akhirnya mereka berdua jadi ribut besar Setelah itu, Seh Cing Hua membawa Kitab iblis meninggalkan Pulau Hwe Ciau To.

Semula Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menganggap istrinya akan pulang, namun ternyata tidak,

Tam Sen ingin pergi mencari nya. Namun putrinya yang baru lahir itu harus diurusi, maka dia mengurungkan niat mencari istrinya,

Setelah Tam Goat Hua berumur tiga tahun, barulah dia membawa mereka kakak beradik meninggalkan pulau Hwe Ciau To, pergi mencari Seh Cing Hua.

Akan tetapi, harus ke mana mencarinya? Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membawa kedua anaknya berkecimpung dalam rimba persilatan, Empat tahun lamanya malang melintang di rimba persilatan, tapi tak menemukan isterinya, Tam Sen putus asa, dan akhirnya menetap di suatu tempat

Dia mulai mengajar kedua anaknya dengan ilmu silat, tapi tidak pernah mengungkit tentang ibu mereka.

Hingga tiga tahun lalu, Tam Sen memperoleh berita bahwa Pat Liong Thian Im lahir lagi dalam rimba persilatan, membuatnya berniat menyelamatkan rimba persilatan, Ketika di wilayah Holam bertemu Lu Sin Kong suami isteri pada suatu malam, mendadak dia mendengar suara siulan tiga kali, Begitu mendengar suara siulan itu, dia amat terkejut karena mengenali itu suara siulan isterinya.

Maka ketika itu, sebelum usai berbicara dengan Lu Sin Kong suami isteri, dia langsung melesat ke arah suara siulan

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berhasil menemukan sebuah goa, namun tidak bertemu Seh Cing Hua, Dia yakin selama itu Seh Cing Hua berada di dalam goa tersebut mempelajari Kitab Iblis!

Karena itu, ketika mendengar dari Han Giok Shia dan Lu Leng, bahwa seseorang akan pergi menemui nya, dia amat

terkejut dalam hati, Akhirnya ketika Seh Cing Hua muncul, sudah berubah menyerupai setan. Padahal sebelumnya Seh Cing Hua merupakan wanita yang amat cantik.

Kemunculan Seh Cing Hua untuk menentang Tam Goat Hua menikah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, sehingga membuat hubungan mereka semakin retak, sulit akur kembali.

Akan tetapi, ketika melihat Seh Cing Hua begitu berduka dan menyesal, bahkan nekad mau bunuh diri, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera menyelamatkan-kannya, akhirnya mereka berdua berpelukan.

Walau wajah Seh Cing Hua sudah rusak tidak karuan dan amat menakutkan dia sama sekali tidak merasa menyesal, Dia tiba di Cing Yun Ling Go Bi Pai, justru di saat Tam Goat Hua meninggalkan kamar Lu Leng.

Ketika meninggalkan Tam Goat Hua, gadis itu umurnya belum genap satu bulan.

Namun begitu melihat Tam Goat Hua, Seh Cing Hua yakin gadis itu adalah putrinya,

Tam Goat Hua mau menikah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Hal ini membuat Seh Cing Hua salah paham. Dia mengira putrinya tertekan oleh Tong Hong Pek dan dipaksa oleh suaminya, Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk menggagalkan pernikahan itu demi kebahagiaan putrinya, Lagipula Seh Cing Hua menganggap putrinya mencintai Lu Leng, karena melihat putrinya ke kamar Lu Leng di tengah malam.

Karena salah paham itu, akhirnya menimbulkan kesalahan yang amat besar

Malam itu Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua membawa Tam Goat Hua kembali ke kamar untuk memberitahukan tentang identitasnya, Tam Goat Hua ternyata kurang percaya dan beberapa kali ingin mengadakan perlawanan Namun dia memang bukan lawannya, maka terpaksa membiarkan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengaturnya.

Saat itulah muncul Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Lu Leng di luar kamar Yang menyahut bukan Tam Goat Hua, melainkan Tok Ciu Lo Sat-She Cing Hua!

Mereka ibu dan anak memang mirip, bahkan suaranya hampir sama. Maka ketika Tong Hong Pek dan Lu Leng mendengar suara itu, sama sekali tidak bcuriga,

Malam itu juga Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua membawa Tam Goat Hua ke lembah dengan terlebih dahulu menotok jalan darah nya.

Ketika Lu Leng sampai di lembah itu, jalan darah Tam Goat Hia yang ditotok ternyata telah terbuka sendiri. Maka saat mengeluarkan helaan nafas panjang, terdengar oleh Lu Leng, sedangkan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua segera kembali ke kamar Tam Goat Hna. Kemudian dia menaruh semacam obat di semua lilin, Di saat api lilin berubah kehijau-hijauan, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memunculkan diri di ruang besar Semua itu telah diceritakan di atas,

Lama sekali Tam Sen dan Seh Cing Hua saling berpelukan Setelah itu, mereka melepaskan pelukan masing-masing, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mengeluarkan sebuah kedok, lalu dipakainya.

Kedok itu dibikin dari kulit peranakan kambing, yang pembuatannya membutuhkan waktu bertahun-tahun.

Setelah memakai kedok itu, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berubah jadi Tam Goat Hua yang berusia muda, wajahnya yang amat menakutkan itu telah tertutup semua.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang,

"Adik Cing, nasi sudah jadi bubur, untuk apa menyesal?"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berkertak gigi.

"Walau aku yang bersalah dalam hal ini, tapi Liok Ci Khim Mo yang menimbulkan semua kejadian ini."

Wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak berseri.

"Adik Cing, bersediakah kau bergabung untuk melawan Liok Ci Khim Mo, guna menyelamatkan rimba persilatan?"

Tok Ciu Lo Sat- Seh Cing Hua hanya menganggukkan kepala.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek seraya bertanya, "Saudara Tong Hong, bagaimana menurutmu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa,

"Menyelamatkan rimba persilatan? Ada hubungan apa dengan diriku?" tukasnya masih dengan suara tawa bergelak

Mendengar itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen jadi terdiam, Diam-diam dia menghela nafas panjang, karena dia tahu bagaimana sifat Tong Hong Pek, Lagipula saat ini Tong Hong Pek sedang diliputi rasa sakit hati dan kecewa,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menatapnya, kemudian berkata perlahan.

"Saudara Tong Hong...."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membentak sengit.

"Kau jangan bicara lagi!"

Saat itu tampak Lu Leng menghampirinya, Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil seraya berkata.

"Guru, setelah kejadian itu, Kakak Goat menangis dan menyuruhku mengembalikan kotak kecil ini pada Guru."

Apa isi kotak kecil itu, tentunya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengetahuinya.

Itu adalah Soat Hun Cu! pertama kali bertemu Tam Goat Hua, dia memberikan itu kepada Tam Goat Hua.

Tong Hong Pek menjulurkan tangannya mengambil kotak itu, langsung membukanya pula, Tampak sebuah mutiara yang bergemerlapan di dalam kotak kecil itu, Tidak salah, memang Soat Hun Cu!

Tong Hong Pek memandang Soat Hun Cu dengan tatapan mata kosong, Kecewa dan menyesatkan peristiwa yang menimpa Tam Goat Hua, jantung hatinya,

"Mengembalikan mutiara dengan linangan air mata.,,"
gumamnya, sedih.

Seusai bergumam, Tong Hong Pek menutup kembali kotak kecil itu, kemudian berkata pada Lu Leng,

"Anak Leng, untuk kau saja!"

Lu Leng tidak berani terima. Tapi Tong Hong Pek sudah menaruh ke tangannya,

Giok Bin Sin Kun tertawa gelak sejenak. Kemudian mendadak badannya bergerak, ternyata dia telah melesat pergi.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berseru,

"Saudara Tong Hong! Dalam keadaan begini, bagaimana kau pergi begitu saja?"

Tong Hong Pek masih tertawa gelak. Dia sudah melesat sejauh delapan depa. Mendadak Cit Sat Sin Kun-Tam Senpun melesat mengejarnya. Namun telah didahului oleh Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. Ternyata dia pun melesat mengejar Tong Hong Pek. Seh Cing Hua memiliki ilmu Ginkang Tui Yun Niak Uh (Mengejar Awan Melewati Kabut), yang merupakan ilmu Ginkang sangat tinggi Hanya sekejap dia telah berhasil mengejar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Akan tetapi, mendadak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bersiul panjang. Ketika dia baru mau melancarkan pukulan ke arah Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, tiba-tiba tampak dua sosok bayangan berkelebat begitu cepat menuju See Thian Hong itu. sekejap kedua sosok bayangan tersebut sudah sampai di situ, lalu berseru lantang,

"Bu Lim Ci Cun (Penguasa Rimba persilatan), Liok Ci Khim Mo tiba, semua orang harus berlutut menyambutnya!"

Apa yang di seru kan kedua orang itu, membuat wajah semua orang di dalam ruang besar itu langsung terkejut. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menoleh ke arah kedua orang itu, Tampak kedua orang itu berusia empat puluhan, Salah seorang berwajah tampan.

"Siapa kalian berdua?" tanyanya dengan kening berkerut, merasa curiga.

"Kami berdua Duta Liok Ci Khim Mo!" sahut kedua orang itu serentak,

Seketika Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggeram dan langsung menerjang ke arah kedua orang itu. Akan tetapi, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen cepat mencegahnya,

"Tunggu!"

Melihat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menerjang, wajah kedua orang berubah seketika. Mereka menyurut mundur beberapa langkah dengan sikap penuh waspada.

"Berani membangkang, ajal kalian tiba!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terlambat Saat itu juga tangan Giok Bin Sin Kun telah mencengkeram leher kedua orang itu.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen cepat-cepat berseru karena khawatir

"Saudara Tong Hong, jangan turun tangan dulu! Harus pikir demi semua orang!"

Hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memang sudah hancur lebur Sebab, rencana pernikahannya dengan Tam Goat Hua hancur berantakan. Ditambah pula memikirkan keadaan Tam Goat Hua yang bernasib malang. Kini telah pergi meninggalkannya,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkepandaian amat tinggi, namun dia tidak pernah memikirkan kepentingan orang kedua. Dia hanya amat mementingkan cinta kasih. Boleh dikatakan dia adalah orang yang betul-betul berperasaan, dulu ketika dia gagal mengejar Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, sehingga menyebabkan batinnya terpukul hebat Karena itu, dia membabi buta sembarangan melukai orang, dan akhirnya diusir dari pintu perguruan. Lalu berangkat ke gunung salju, menyendiri di sana hampir dua puluh tahun,

Luka hatinya itu, dapat diobati oleh cinta kasih Tam Goat Hua, Hatinya yang telah beku mencair perlahan-lahan. Namun siapa nyana, akhirnya terjadi perubahan yang mengandaskan cintanya,

Perubahan tersebut merupakan suatu pukulan yang jauh lebih hebat dari dua puluh tahun lampau. Dulu dia tidak berhasil memperistri Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, namun masih sadar bahwa cinta tidak bisa dipaksa untuk menghibur dirinya sendiri Kini dia tahu Tam Goat Hua amat mencintainya, Namun apa hendak dikata petaka telah mengubah segalanya.

Kalau dulu cuma dia seorang diri yang men-derita, kini berdua dengan Tam Goat Hua.

Tadi dia melihat wajah gadis itu, Kalau tidak mati, selamanya dia pasti hidup menyendiri di suatu tempat, tidak akan memunculkan diri lagi

Oleh karena itu, kedukaannya yang begitu hebat, bisa dimaklumi jika akhirnya membangkitkan sifatnya yang dulu,

"He he he! saudara Tam, kau dan aku mempedulikan semua orang, tapi siapa mempedulikanku?" ujanya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen amat berduka, Ditatapnya Tong Hong Pek.

"Saudara Tong Hong. Orang yang mampu menahan kedukaan sesungguhnya dialah yang disebut orang gagah!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendongakkan kepala sambil tertawa terbahak-bahak, "Ha ha ha! Ha ha haa...."

Air matanya mengucur Dan begitu tawanya mereda, dia berkata,

"Saudara Tani, aku tidak mau jadi orang gagah, aku hanya ingin jadi orang biasa...."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang.

"Saudara Tong Hong, urusan sudah jadi begini, kau terus membiarkan dukamu juga tiada gunanya!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa aneh lagi,

"Siapa yang berduka? Apakah aku berduka?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyaksikan keadaan Tong Hong Pek, seperti sudah memasuki jalan iblis, Bicaranya mirip orang gila, membuat Tam Sen gugup. Kalau kedukaan dalam hatinya

menyerang pikirannya sehingga jadi gila, siapa yang mampu mengatasinya?

Lagipula dalam waktu singkat, Liok Ci Khim Mo akan muncul Di pihak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen hanya ada tiga orang yang harus bergabung melawannya. seandainya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek jadi gila mendadak, sudah pasti rimba persilatan tak tertolong lagi!

Karena itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera membentak sengit

"Saudara Tong Hong, kalau kau jadi tidak karuan, apakah Beng Tu Lo Jin gurumu yang di alam baka dapat tenang? pikirkan baik-baik!"

Tong Hong Pek sudah ingin melempar kedua orang itu, Namun ketika mendengar perkataan Tam Sen itu, dia jadi tertegun.

Dulu ketika Beng Tu Lo Jin mengusirnya, sesungguhnya dalam hati beliau amat berduka, Meninggalnya orang tua itu, boleh dikatakan karena Tong Hong Pek.

Walau tiada seorangpun memberitahukannya tentang kematian Beng Tu Lo Jin, namun Tong Hong Pek mengerti dalam hati, Karena itu, dalam hati dia merasa amat berdosa terhadap gurunya itu.

Maka setelah mendengar perkataan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dia jadi tertegun. Lama sekali barulah dia menghela nafas panjang.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung menarik nafas lega melihat hal itu,

"Saudara Tong Hong, lepaskan dulu kedua orang itu! Mari kita berunding, Kau adalah ketua Go Bi Pai aliran tidak menyucikan diri, apakah kau sampai hati menyaksikan kehancuran Go Bi Pai yang amat terkenal ratusan tahun? Aku tahu hatimu amat berduka, tapi jangan abaikan mementingkan urusan besar ini!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghela nafas panjang lagi, kemudian melepaskan kedua orang itu.

Dalam cengkeraman tangan Tong Hong Pek, nyawa mereka berdua boleh dikatakan berada di ujung tanduk, sewaktu-waktu bisa melayang,

Kini walau Tong Hong Pek telah melepaskan namun mereka tahu kalau Tong Hong Pek ingin membunuh mereka. Dan ini tidaklah sulit dilakukan-nya, Tidak heran wajah mereka terus berubah tak menentu, Dan akhirnya mereka memberanikan diri melesat pergi.

Akan tetapi, mendadak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggerakkan sepasang tangannya menghadang mereka.

"Harap kalian berdua tunggu sebentar!"

Kedua orang itu langsung berhenti. Keangkuhan mereka ketika baru tiba tadi entah sirna ke mana,

Salah seorang berkata dengan suara bergemetar.

"Kami ke mari atas perintah Liok Khim Mo. Kalian... kalian mau bagaimana?"

"Kalian berdua tidak usah takut, aku tidak berniat jahat!"

Bagian 27

Wajah kedua orang itu tampak ke merah-merahan.

"Kalau begitu, kenapa Anda menghadang kami, tidak membiarkan kami turun gunung?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersenyum lagi,

"Kalian berdua utusan Liok Ci Khim Mo. Kini para jago rimba persilatan berada di ruang besar itu. Kalian berdua belum usai bicara, maka tidak bisa pergi begitu saja?"

Kedua orang itu saling memandang.

"Menurut Anda, kami...."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa,

"Ketika kalian berdua tiba di sini, mengatakan Liok Ci Khim Mo adalah Penguasa Rimba Persilatan. Kalian berdua adalah utusan untuk menyampaikan pesannya, kenapa malah tidak punya nyali masuk ke dalam?"

Wajah kedua orang itu bertambah merah oleh perkataan Tam Sen yang bernada menyindir kemudian saling memandang lagi, Setelah itu barulah melangkah ke dalam ruang besar itu.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengikuti mereka dari belakang, Tak lama sudah sampai di dalam ruang besar

Ketika Tam Sen berbicara dengan kedua orang itu, semua orang yang di dalam ruang besar telah mendengarnya. Maka ketika kedua orang itu masuk, semua memandang mereka dengan dingin sekali, sehingga membuat kedua orang itu jadi salah tingkah, tidak tahu harus bagaimana baiknya!

Liok Ci Khim Mo memang hebat, namun saat ini di ruang besar berkumpul disitu banyak jago rimba persilatan. Salah seorang jago yang berada di situ, kalau menjulurkan tangan, nyawa kedua orang itu pasti melayang, bagaimana mereka berdua tidak ketakutan?

"Silakan duduk kalian berdua! Entah berada di mana Liok Ci Khim Mo sekarang?" ujar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mempersilakan keduanya,

Begitu Tam Sen menyebut nama Liok Ci Khim Mo, nyali kedua orang itu pun jadi besar lagi serentak mereka menyahut.

"Berada di bawah Cing Yun Ling!"

Sahatan itu membuat air muka semua orang berubah. Semua itu tidak terlepas dari mata kedua orangnya, sehingga merasa bangga dalam hati, Namun mereka juga membatin, walau kalian semua berkepandaian amat tinggi, siapa mampu melawan Pat Liong Thian Im? setelah berkata dalam hati, nyali kedua orang itu pun bertambah besar lagi, sikap mereka mulai angkuh!

Tam Sen memberi isyarat kepada Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua, kemudian bertanya kepada kedua orang itu.

"Sebetulnya ada urusan apa, malam begini Liok Ci Khim Mo datang di Cing Yun Ling Go Bi San?"

"Liok Ci Khim Mo adalah Bu Lim Ci Cun, kini banyak jago rimba persilatan berkumpul di sini, Maka Liok Ci Khim Mo memberi perintah, selanjutnya berbuat apapun, harus ada perintahnya!"

Ketika kedua orang mengatakan begitu, air muka semua orang berubah, Terutama Lu Leng yang langsung membentak

"Kentut!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera mengibaskan tangannya, agar Lu Leng diam saja. Setelah itu bertanya lagi kepada kedua orang tersebut

"Bagaimana seandainya kami tidak mau menuruti perintahnya?"

Kedua orang itu menyahut

"Membasmi semuanya dengan suara Pat Liong Thian Im!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersenyum,

"Bagaimana kalau kami menuruti perintahnya?"

Kedua orang itu menyahut dengan dada terangkat sedikit

"Kalian semua harus berbaris sampai ke bawah gunung, menyambut kedatangan Bu Lim Ci Cun Liok Ci Khim Mo!"

Seusai kedua orang itu berkata, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera bangkit berdiri

oooooooo

Bab 58

Semua orang yang berada di ruang besar, menduga Cit Sat Sin Kun-Tam Sen pasti akan marah besar, bahkan mungkin juga akan membunuh kedua orang itu.

Akan tetapi, justru sungguh di luar dugaan, Ternyata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata demikian

"Tidak salah apa yang kalian katakan, siapa mampu melawan Pat Liong Thian Im? Liok Ci Khim Mo memang Bu Lim Ci Cun, itu memang benar Nah, harap kalian berdua mengantar kami pergi menemui Liok Ci Khim Mo!"

Apa yang dicetuskan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, tidak hanya mencengangkan semua orang, bahkan kedua orang itu jadi tertegun

"Apakah Tam Tocu akan mewakili semua orang?" tanya utusan itu.

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen baru mau menyahut, mendadak si Walet Hijau tertawa dingin,

"Cit Sat Sin Kun, aku anggap kau adalah orang gagah, tidak tahunya begitu rendah dan tak tahu malu! Kau mau pergi menemui Bu Lim Ci Cun apa, pergi saja sendiri!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menoleh ke arahnya seraya menatap si Walet Hijau.

"Yok Kun Sih, apakah kau tidak takut Pat Liong Thian Im itu?"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih tertawa angkuh. "Takut apa?"

Usai berkata, mendadak si Walet Hijau-Yok Kun Sih mencelat ke atas, ilmu Ginkang Hui Yan Bun memang amat terkenal lagipula dia memiliki Lweekang yang telah dilatihnya puluhan tahun. Gerakannya begitu ringan dan sangat cepat

Setelah mencelat ke atas, dia melesat ke arah kedua orang itu dengan kecepatan laksana kilat

Wajah kedua orang itu langsung berubah pucat Ketika hendak mundur Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata keras.

"Jangan takut!"

Membungkukkan badannya sedikit, tangannya bergerak mengeluarkan jurus Sam Sat Hwee Thian (Tiga Algojo Menghadap Langit), salah satu jurus Cit Sat Sin Ciang, mengarah pada si Walet Hijau-Yok Kun Sih,

Gerakan Yok Kun Sih dan Tam Sen amat cepat, ketika Yok Kun Sih melesat ke sana, Tam Sen melancarkan jurus serangan itu ke arahnya,

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih yang berada di udara, merasa ada serangkum angin yang amat dahsyat mengarahnya. Ketika melihat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang melancarkan pukulan itu, dia amat terkejut dalam hati, Siapa tidak tahu akan kehebatan Cit Sat Sin Ciang?

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih tidak berani menyambut pukulan itu.

Semua orang jadi tegang, terutama para murid Hui Yan Bun, semuanya langsung bangkit berdiri.

Namun di saat bersamaan, terdengar suara seruan nyaring, ternyata Lu Leng yang berseru.

"Paman Tam, kenapa begitu?"

Di saat Lu Leng berseru, Toan Bok Ang murid kesayangan si Walet Hijau-Yok Kun Sih, segera memandangnya dengan penuh cinta kasih. itu terjadi dalam waktu sekejap, semua orang langsung mendongakkan kepala, Mendadak si Walet Hijau-Yok Kun Sih bersiul panjang, badannya mencelat ke atas beberapa depa.

Setelah mencelat ke atas, kemudian berjongkir balik beberapa kali dan melayang turun, Si Walet Hijau-Yok Kun Sih dapat menghindari pukulan yang dilancarkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, itu mengandalkan pada Ginkangnya yang amat tinggi.

Betapa kagumnya para jago yang berada di situ, Membuat mereka melupakan urusan Liok Ci Khim Mo. seketika bertepuk sorak dengan rium gemuruh,

Setelah sepasang kaki menginjak lantai, si Walet Hijau-Yok Kun Sih langsung membentak sengit.

"Tam Tocu, kau rela jadi budak Liok Ci Khim Mo?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut lantang.

Tahu gelagat adalah orang pintar! Yok Kun Sih, selain kalian Hui Yan Bun, mungkin semua orang punya pikiran sepertiku!"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih mendengus dingin,

"Hmm!"

Ketika baru mau berkata, salah seorang Tongcu Hwa San Pai sudah mendahului berkata lantang.

"Cousu ada perintah Para murid Hwa San kalau berani meninggalkan ruangan besar ini, harus dibunuh!"

perintah itu ditujukan kepada para murid Hwa San Pai, namun sesungguhnya justru menyatakan bahwa pihak Hwa San Pai tidak tunduk terhadap Liok Ci Khim Mo.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih dengan Liat Hwe Cousu, sama sekali tiada kesan baik, tapi di saat ini Liat Hwe Cousu justru memperlihatkan kegagahan-nya, sama sekali tidak merendahkan derajat maupun kedudukannya, Karena itu, si Walet Hijau-Yok Kun Sih jadi terkesan baik terhadapnya,

"Liat Hwe tua! Tak kusangka kau ternyata orang gagah!"

Liat Hwe Cousu memandang ke sana ke mari dengan tajam, "Terimakasih!"

Setelah itu, Liat Hwe Cousu memejamkan mata-nya, duduk tak bergerak di tempat.

Sementara itu Lu Leng justru emosi sekali.

"Paman Tam! Apakah Paman sungguh ingin bertekuk lutut di hadapan Liok Ci Khim Mo itu?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membentak

"Anak Leng, kau masih muda, mengerti apa? Cepat ikut aku ke bawah gunung!"

"Aku tidak mau ikut!"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih menatapnya, lalu berseru,

"Bagus!"

Usai si Walet Hijau-Yok Kun Sih berseru begitu, terdengar pula suara seorang gadis menyambung,

"Gagah dan punya pendirian!"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan Lu Leng segera menoleh ke arah suara itu. Ternyata Toan Bok Ang. Matanya beradu dengan mata Lu Leng, seketika pipi gadis itu jadi kemerah-merahan, cepat-cepat menundukkan wajahnya dalam-dalam,

Sementara Tam Ek Hui yang diam dari tadi, mendadak maju dua langkah seraya berkata.

"Ayah! Nama ayah..!"

Sebelum Tam Ek Hui usai berkata, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sudah membentak sengit

"Tutup mulutmu! Kalau kau bersuara lagi, kau akan mati di tanganku!"

Han Giok Shia menggenggam tangan Tam Ek Hui erat-erat, gadis itu berkata tegas,

"Paman Tam, pokoknya kami tidak mau turun ke bawah!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa panjang,

"Itu urusan kalian! Adik Cing, saudara Tong Hong, mari kita pergi menyambut Liok Ci Khim Mo!"

Semua orang menduga, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua pasti menolak. Namun justru sungguh di luar dugaan semua orang, ternyata mereka berdua mengangguk.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang kedua utusan Liok Ci Khim Mo.

"Nah, harap kalian tunjuk jalan!"

Kedua orang itu langsung menuding semua orang yang berada di ruang besar seraya berkata, Tam Tocu, mereka semua tidak mau menuruti perintah, kenapa kau tidak mau membereskan mereka dulu?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa,

"Aku yakin Liok Ci Khim Mo sudah tidak sabar menunggu, lebih baik kita pergi menyambutnya ke mari du!u. Kalau harpa sudah bunyi, mereka semua mau berlutut pun sudah terlambat!"

Kedua orang itu manggut-manggut

"Tidak salah!" ucap salah satu dari mereka, Kemudian keduanya membalikkan badan, lalu melangkah lebar meninggalkan ruang besar itu.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen saling memberi isyarat, kemudian mengikuti mereka dari belakang,

Baru saja mereka berlima keluar dari pintu, terdengar suara seruan si Nabi Setan-Seng Ling,

"Tunggu sebentar!"

Si Nabi Setan-Seng Ling bangkit berdiri dia menarik putranya seraya berkata pada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Kami ayah dan anak juga mau pergi menyambut Liok Ci Khim Mo!"

Betapa dukanya dalam hati Lu Leng, Kedua orang yang amat dihormatinya ternyata akan tertekuk lutut di hadapan Liok Ci Kim Mo, Ditambah lagi barusan si Nabi Setan-Seng Ling mengatakan begitu, sehingga membuatnya tidak dapat bersabar lagi, pemuda itu membentak sambil maju selangkah dan secepat itu pula menggerakkan jari telunjuknya menyerang si Nabi Setan dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit).

Sebenarnya si Nabi Setan-Seng Ling saat itu belum juga sembuh dari lukanya. Tentu saja tak mungkin dia punya tenaga menangkis serangan itu? Maka ketika hendak berusaha mengelak dari serangan Lu Leng, angin serangan itu sudah menyambarnya. seketika pinggangnya terkena serangan itu, si Nabi Setan-Seng Ling menjerit, dengan tubuh terhuyung-huyung ke belakang dan roboh di lantai,

"Phui!" Lu Leng meludah, pertanda amat memandang rendah kepadanya.

Sementara Giok Bin Sin Kun dan lainnya sudah meninggalkan ruang besar sehingga tiada seorang pun mempedulikan si Nabi Setan-Seng Ling.

Mendadak Toan Bok Ang berseru nyaring,

"Bagus! Biar si Setan Tua itu tahu rasa! Tapi gurumu sudah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, kenapa tadi Lu siauhiap tidak turun tangan menghalanginya?"

"Kalau dia menyambut Liok Ci Khim Mo ke mari, aku tidak mau mengakuinya sebagai guru lagi!"

Toan Bok Ang memang sudah terkesan baik terhadap Lu Leng, ia kini tidak mempedulikan orang lain, yang penting menarik perhatian pemuda yang telah mencuri hatinya itu,

Maka ketika mendengar Lu Leng menjawab begitu, wajahnya berubah cerah berseri-seri, Namun saat hendak membuka mulut untuk bicara lagi, si Walet Hijau-Yok Kun Sih langsung membentak

"Anak Ang, tutup mulutmu !"

Toan Bok Ang diam seketika, tidak berani bicara apa-apa lagi. Namun sepasang matanya tetap memandang Lu Leng. sementara hati Lu Leng menjadi kacau dan tak karuan mendapati Toan Bok Ang memandangnya dengan mata berbinar-binar penuh diliputi cinta ka-sih?

Setelah Toan Bok Ang diam, ruang besar itu jadi hening. Hati semua orang tercekam. Masing-masing diliputi kegelisahan Kalau sampai Liok Ci Khim Mo muncul di tempat ini, mungkin tiada seorang pun dapat meloloskan diri, Meskipun Liat Hwe Cousu dan si Walet Hijau-Yok Kun Sih

berkepandaian amat tinggi, belum tentu dapat melawan Pat Liong Thian Im.

Sui Cing siansu segera duduk bersila kemudian mulai membaca doa dengan suara rendah. Suara doanya rendah, namun kedengarannya amat sangat bersungguh-sungguh, seperti sedang memberi kekuatan batin kepada semua orang, Yang terdengar di dalam ruang besar itu hanya suara doa Sui Cing Siansu, tidak terdengar suara lain, Semua orang menunggu nasib yang menentukan mereka.

Sementara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua terus mengikuti dua orang urusan Liok Ci Khim Mo menuju ke bawah gunung, Tak seberapa lama setelah meninggalkan Cing Yun Ling, mereka melihat ada sebuah kereta yang berhenti di tengah jalan, Di bawah cahaya sinar bulan kereta itu tampak gemerlapan.

Kereta itu ternyata dihiasi dengan berbagai macam batu permata, sehingga bergemerlapan tertimpa sinar bulan, amat menyilaukan mata!

Begitu melihat kereta itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memperlambat langkahnya, kemudian mengibas-ngibaskan tangannya ke arah Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua yang di belakangnya.

Itu merupakan suatu isyarat, Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua. Yang satu adalah kawan baiknya, sedangkan yang satu lagi istrinya, maka mereka berdua memahami sifat dan gerak-geriknya Tong Hong Pek.

Ketika mereka mendengar pengakuan Cin Sat Sin Kun-Tam Sen rela pergi menyambut kedatangan Liok Ci Khim Mo,

mula-mula mereka sangat terkejut, namun kemudian mengetahui juga maksud tujuannya.

Karena itu, ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengajak mereka pergi menyambut Liok Ci Khim Mo, keduanya langsung setuju.

Kini Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengibas-ngibaskan tangannya ke belakang. Keduanya segera maju selangkah ke sisi kiri dan kanannya, sekaligus menghimpun Lweekang masing-masing.

Setelah berada di hadapan kereta mewah kedua orang utusan tadi memberi hormat

"Di atas gunung hanya Tam Sen, Tong Hong Pek, dan Seh Cing Hua yang datang menemui majikan!" kata mereka memberitahukan.

sementara Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membentak sambil menyingkir beberapa langkah. sedangkan Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua sudah maju sambil melancarkan pukulan. Bersamaan dengan itu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen juga melancarkan pukulan bergabung dengan serangan yang dilancarkan Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua.

Tujuan ini hanya di dalam hati Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Namun Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua rupanya mengetahui tujuannya itu, Maka tanpa membuang-buang waktu lagi, ketiganya segera menjalankan kerjasama dengan baik sekali.

Gabungan ketiga macam tenaga itu dahsyat sekali, hingga mampu menciptakan suara gemuruh hebat laksana gempa bumi dan melesat ke arah kereta merah itu. Dua orang utusan

tadi sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di belakang mereka. Terkejut bukan kepalang ketika tahu-tahu kereta merah itu sudah hancur berkeping-keping dan bahkan tertumpas terbang ke segala arah, Laksana terhantam badai dahsyat sekali

Begitu melihat pukulan gabungan itu berhasil, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung tertawa terbahak-bahak,

Akan tetapi, sebelum tawanya lenyap telah terdengar suara tawa panjang di belakangnya.

"Aku tidak berada di dalam kereta! Kalian bertiga telah sia-sia melancarkan serangan itu!"

Tiga orang itu mengira kalau Liok Ci Khim Mo berada di dalam kereta, dan tentu saja sudah hancur berkeping-keping, Namun ketika mendengar suara itu, barulah mereka tahu, Liok Ci Khim Mo tidak berada di dalam kereta.

Cepat ketiganya membalikkan tubuh, seketika mereka membelalak melihat sesosok tubuh manusia duduk di atas sebuah batu. pakaiannya indah dan tampak mewah, namun wajahnya sungguh menakutkan.

Di pangkuan orang itu terdapat sebuah harpa kuno berbentuk aneh, yang talinya berjumlah delapan.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersentak kaget, Dan merasa kenal pada orang itu, hanya benar-benar tak ingat di mana pernah bertemu orang itu, Namun ketiganya tidak lama tertegun seperti itu, karena kemudian ketiganya sama-sama mengayunkan tangan masing-masing. Dan pada saat yang sama orang itu juga menggerakkan jari tangan memetik tali senar harpa di pangkuannya,

Harpa tersebut berbunyi tiga kali, suaranya nyaring bukan main! Tong Hong Pek, Tam Sen, dan Seh Cing Hua berkepandaian amat tinggi, namun mereka merasa seperti terpukul oleh palu yang ribuan kati beratnya.

Seketika pikiran mereka bertiga jadi kacau dan tanpa sadar langsung mundur tiga larigkah, Yang membuat aneh mereka lupa untuk melakukan serangan masing-masing,

Liok Ci Khim Mo tertawa aneh sambil menggerakkan kembali jari tangannya, Kali ini harpa kedengaran seakan membetot keluar sukma.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang merasakan adanya bahaya maut mengancam tampak mengerutkan1 kening, Lalu segera memerintahkan kedua kawannya,

"Cepat duduk bersila menenangkan hati!"

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membuka mulut, nada harpa itu justru meninggi Dan inilah nada "Membunuh". Tam Sen merasa ada ribuan kuda menyerang ke arahnya. Sesaat matanya jadi gelap dan langsung jatuh duduk di tanah!

Sedangkan Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua segera duduk bersila menghimpun hawa murni untuk melawan Pat Liong Thian Im.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang jatuh duduk terlihat berguling-guling kesakitan Dirasakan ada ribuan senjata tajam menusuk dan membacok dirinya, sehingga membuatnya menjerit-jerit kesakitan

Namun karena Lweekangnya amat tinggi, tidak lama dia berusaha mengendalikan diri dengan menghimpun hawa

murni. Walau masih merasa kesakitan yang hebat tapi kesadarannya tidak hilang sama sekali.

Dulu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen pernah dilukai Pat Liong Thian Im. Apa yang dialaminya dulu tidak berbeda jauh dengan sekarang, Hanya saja dulu, dia tidak melihat jelas siapa pemetik harpa Pat Liong Thian Khim. Namun kini dia melihat jelas, Kalau dulu Liok Ci Khim Mo cuma melukainya, kini kelihatannya ingin membunuh mereka bertiga.

Nada suara harpa itu makin lama makin meninggi. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen merasakan mulutnya mengeluarkan sesuatu, ternyata darah!

Begitu pula Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pck dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, mulut mereka sudah mengeluarkan darah.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tahu, kalau tidak segera menghentikan Pat Liong Thian Im itu, mereka bertiga pasti celaka, Mumpung kini masih memiliki kesadaran, harus segera bertindak. pikirannya tidak sabaran.

Berdasarkan sedikit kesadaran itu, dia ingin melukai Liok Ci Khim Mo dengan menyelamatkan rimba persilatan Padahal kini dia sudah jatuh duduk di tanah, Namun tujuan itu justru membangkitkan semangatnya, sehingga dia masih dapat melangkah beberapa depa.

Sayang, sebelum dia sempat melancarkan pukulan, suara mendadak Pat Liong Thian Im semakin meninggi. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak tersentak kaget bukan main. Badannya mencepat ke atas, kemudian melesat ke atas pohon. Dengan cepat dia memukul pohon itu berkali-kali menggunakan tenaga sepenuhnya.

Wajah Liok Ci Khim Mo yang buruk itu, tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Dia hanya menggerakkan jari tangannya memetik tali senar harpa Pat Liong Khim itu, sementara itu, di ruang besar tempat semua orang berkumpul tetap hening seperti semula, hanya terdengar suara doa yang dibacakan Sui Cing Siansu,

Ketika mendengar suara menggetarkan dari bawah gunung, Sui Cing siansu terkejut bukan main, Berhentilah ia membaca doa sambil membuka mata-nya.

"Siancai! Siancai! Kita semua telah salah menilai mereka bertiga!" serunya begitu menyadari apa yang terjadi di lembah sana.

Semua orang juga mendengar suara tersebut, maka mereka pun tahu pasti Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua sudah menggabungkan tenaga sakti masing-masing dan bertarung dengan Liok Ci Khim Mo.

"Aku tahu Tam Tocu bukan orang semacam itu!" timpal si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

Sui Cing Siansu bangkit berdiri sambil mengedarkan pandangan kepada orang-orang,

"Kita tidak boleh membiarkan mereka bertiga melawan Liok Ci Khim Mo!"

Liat Hwe Cousu dan Yok Kun Sih juga ikut bangkit berdiri sementara bersamaan dengan itu pula, suara Pat Liong Thian Im sudah mengalun sampai di ruang besar itu!

Walau suara itu sudah agak lemah namun beberapa orang yang Lweekangnya masih dangkal, seketika berubah pucat pias,

"Siancai! Siancai!" Sui Cing siansu berteriak, kemudian mendadak menerjang keluar

"Siansu, ke sana sekarang juga tiada artinya!" seru Liat Hwe Cousu,

Sui Cing Siansu menyadari makin mendekati Pat Liong Thian Im, makin membahayakan nyawa,

Kalau Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua bertiga tidak dapat bertahan menghadapi Pat Liong Thian Im, Sui Cing Siansu memang tiada artinya. Apa yang dikatakan Liat Hwe Cousu amat masuk akal, Karena iuu, Sui Cing Siansu segera kembali ke ruang besar

"Menurut Cousu, harus bagaimana?" tanyanya kepada Liat Hwe Cousu,

Liat Hwe Cousu perlahan-lahan bangkit berdiri, menghela nafas panjang seraya berkata. "Kita tetap duduk di sini, Liok Ci Khim Mo pasti ke mari Tapi kaum muda, harus segera menyingkir ke belakang gunung, menghindari petaka!"

Biasanya Liat Hwe Cousu amat angkuh dan tidak punya perasaan sehingga banyak kaum rimba persilatan membencinya, Namun kali ini apa yang dikatakannya, justru membuat semua merasa heran.

"Siancai! Siancai! Aku memang sudah pasrah, bagaimana kalau Cousu memimpin para kaum muda menyingkir ke belakang gunung untuk sementara?" pinta Sui Cing Sian&u,

Liat Hwe Cousu membeliak marah mendengar saran Sui Cing Siansu.

"Siansu, kau kira aku takut mati? Haruskah kau mengatakan begitu?" sebelum Sui Cing Siansu menyahut, si Walet Hijau-Yok Kun Sih sudah menyela.

"Sudahlah, jangan ribut! Kita menuruti perkataan Liat Hwe Cousu saja! Ah Ang, kau pimpin semua murid Hui Yan Bun meninggalkan tempat ini melalui belakang gunung, jangan lupa, gurumu mati di tangan Liok Ci Khim Mo!"

Perkataan itu membuktikan bahwa si Walet Hijau-Yok Kun Sih tidak takut mati, Hal itu membuat semua orang jadi kagum.

Seketika para tokoh tua langsung bangkit berdiri, menyuruh murid-murid mereka pergi melalui belakang gunung,

Lu Leng maju ke hadapan Sui Cing Siansu, lalu berkata dengan tegas.

"Supek, aku tidak mau mundur!"

Wajah Sui Cing Siansu tertegun, wajahnya berubah menatap Lu Leng,

"Anak Leng, kau harus tahu! Yang tinggal di sini semuanya sudah berbau tanah. Kalau pun tidak mati sekarang, kelak pasti akan mati pula, Kau masih muda dan punya tanggung

jawab untuk membasmi Liok Ci Khim Mo, bagaimana mungkin menunggu mati di sini?"

Lu Leng termangu-mangu di tempat

"Daripada kita menunggu di sini, lebih baik pergi ke bawah gunung membantu mereka bertiga!" seru Liat Hwe Cousu dengan suara lantang,

Sui Cing Siansu menganggukkan kepala,

"Baik!"

Salah seorang Tongcu langsung membawa obor besar Maka kemudian mereka langsung berangkat menuju ke bawah gunung,

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih juga melesat pergi seraya berseru,

"Liat Hwe tua, jangan bertindak sendiri!"

Sui Cing Siansu dan puluhan pesilat ulung lainnya segera melesat menyusul mereka menuju ke bawah gunung, sekejap saja tubuh mereka sudah tidak kelihatan, ditelan malam.

Kini di ruang besar hanya tertinggal sekitar empat puluh orang, semua terdiri dari kaum muda.

Lu Leng memandang mereka, kemudian menghela nafas panjang,

"Para Cianpwee kita sudah turun ke bawah sana untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo. Kita... kita harus turuti saran

mereka. Para saudara seperguruan, cepat berkumpul, kita mundur melalui belakang gunung!" ujar Lu Leng kepada para murid itu.

Akan tetapi, para kaum muda itu justru saling memandang. Siapa pun tidak ada yang menunjukkan bersedia mengikuti ajakan Lu Leng. Melihat hal itu Lu Leng merasa gugup dan serba salah.

"Kalau tidak mau mundur, kita semua akan tertimpa petaka!"

Maka belasan orang mulai meninggalkan ruang besar itu melalui pintu belakang, Lu Leng menyuruh salah seorang saudara seperguruannya menjadi penunjuk jalan,

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia mendekatinya.

"Adik Leng, kami berangkat belakangan saja!"

Lu Leng manggut-manggut Saat itu mendadak terdengar suara seruan seorang gadis dengan nyaring.

"Aku pun akan pergi belakangan!"

Lu Leng menoleh, ternyata yang berseru itu Toan Bok Ang.

Mereka berempat berdiri di situ Tak seberapa lama para kaum muda lain sudah meninggalkan ruang besar.

Kini ruang besar tinggal mereka berempat dan si Nabi Setan serta puteranya yang terluka. Mereka berempat saling memandang. Masing-masing merasa tercekam oleh ketegangan

Pat Liong Thian Im memang tidak dapat dilawan, Guru mereka saja pergi ke bawah gunung tanpa membawa harapan bisa hidup menghadapi Liok Ci Khim Mo, apalagi kaum muda yang ilmu mereka jelas masih berada di bawah para gurunya itu.

Tam Ek Hui menghela nafas panjang, dia memandang Lu Leng,

"Adik Leng, kita pun harus segera mundur!" ujarinya tampak tegang dan panik.

Lu Leng berkertak gigi hingga berbunyi gemeretakan.

"Liok Ci Khim Mo itu adalah musuh besarku, kini tahu dia berada di bawah gunung, Kita harus kabur! Kalau tidak mati, jadi orang pun sudah tiada arti nya!"

Tam Ek Hui tahu, ketika terdengar suara ledakan dahsyat di bawah gunung, kemudian terdengar pula suara harpa, itu membuktikan bahwa kedua orang-tuanya dan Tong Hong Pek berada dalam bahaya, Bagaimana hatinya tidak kacau dan mendendam pada Liok Ci Khim Mo?

Oleh karena itu, ketika mendengar perkataan Lu Leng, wajahnya tampak murung sekali dan membungkam perkataan Lu Leng justru membangkitkan kegusaran Han Giok Shia.

"Ayahku juga mati di tangan Liok Ci Khim Mo. Kita menahan penghinaan mencuri hidup, apakah ada artinya?"

Sifat Han Giok Shia bagaikan api menyala, Tidak aneh kalau dia mengatakan hal seperti itu.

Toan Bok Ang sesungguhnya tidak begitu kenal dengan mereka bertiga, Namun karena ingin tetap bersama Lu Leng, maka gadis itu tidak mau pergi bersama para murid Hui Yan Bun.

Ketika mendengar pembicaraan ketiga murid ini, Toan Bok Ang tahu mereka bertiga tidak berniat mundur Namun ia bukanlah orang yang takut mati, sebaliknya justru suka menimbulkan gara-gara. Tapi tentu saja dirinya tidak akan bertindak ceroboh. Oleh karena itu dia memandang mereka bertiga sambil menghela nafas panjang dan berkata,

"Kalian bertiga punya dendam pada Liok Ci Khim Mo. Dengar, aku yang tidak punya dendam dengannya saja tetap berniat membasminya! Akan tetapi, apa yang dikatakan Sui Cing siansu memang benar, jika sekarang kita ikut turun ke bawah gunung itu sama saja mengantarkan nyawa!"

Wajah Han Giok Shia memerah, gadis itu menyahut sengit.

"Manusia hidup hanya puluhan tahun, siapa yang tidak akan mati?"

"Aku tidak takut mati," sahut Toan Bok Ang bernada dingin, "Aku hanya tak ingin mati sia-sia!"

Apa yang dikatakan gadis itu, memang masuk akal dan membuktikannya tidak mau bertindak ceroboh. Tam Ek Hui dan Lu Leng jadi tertegun karenanya. Akhirnya mereka diam saja, Hal itu membuat Han Giok Shia tidak senang.

"Apa maksudmu dengan mati sia-sia?" tanya Han Giok Shia,

Toan Bok Ang tersenyum, tapi segera menjelaskan

"Nona Han, apakah kita berempat dapat dibandingkan dengan Tong Hong Pek, Tam Tocu suami isteri dan Liat Hwe Cousu?" "Han Giok Shia menyahut lantang,

"Biar bagaimanapun aku tidak sudi menyingkir karena kemunculan musuh besar itu! Daripada harus menerima penghinaan, lebih baik aku mati tanpa tercela!"

Usai berkata begitu, Han Giok Shia mengeluarkan senjata andalannya, Liat Hwe Soh Sim Lun. Toan Bok Ang memang tidak punya hubungan apa-apa dengan Han Giok Shia, namun ketika melihatnya tidak mau mendengar nasihat baiknya, gadis tersebut pun jadi agak gusar.

Han Giok Shia melanjutkan dengan wajah merah padam.

"Aku sendiri yang rela pergi mengantar mati, Kalian tidak ikut tidak apa-apa, tapi jangan mencegahku!"

Mendadak gadis itu berkelebat Ternyata dia telah melesat ke arah pintu.

"Giok Shia, tunggu aku!" teriak Tam Ek Hui yang merasa terkejut

Han Giok Shia tidak berhenti, hanya menyahut.

"Kau seorang diri ikut aku!"

Tam Ek Hui bergerak melesat ke arah pintu, sedangkan ketika Han Giok Shia sampai di luar pintu, mendadak melihat sosok bayangan dari luar menerjang ke dalam.

Gerakan orang itu amal cepat dan tidak menimbulkan suara sedikit pun, bagaikan bayangan setan?

Han Giok Shia terkejut melihat kedatangan orang itu.

"Siapa?" bentaknya dengan mata tajam. Dan secepat itu pula dia mengayunkan Liat Hwe Soh Sim Lun, mengeluarkan jurus Yah" Hwe Sion Thiari (Api Liar Membakar Langit),

Terjangan orang itu, seharusnya bertubrukan dengan Han Giok Shia, Sebab laksana kilat gerakan gadis itu melancarkan serangan: Tidak mungkin serangannya akan meleset.

Namun sungguh di luar dugaan, ternyata dengan gerakan tak kalah cepat orang itu mencelat ke belakang beberapa depa, Kecepatan gerakannya bagaikan kilat, hingga sulit diikuti dengan pandangan mata.

Bukan main terkejutnya Han Giok Shia, melihat yang menerjang dirinya bukan sosok tubuh manusia, melainkan segumpalan asap tebal

Han Giok Shia tertegun lama sekali, dengan mata membelalak heran.

"Siapa?" bentaknya lagi penuh kegeraman menatap ke arah sosok orang itu yang dengan cepat telah melesat pergi, kemudian menghilang di tempat yang gelap.

Tam Ek Hui cepat-cepat melesat ke sana, tapi tidak melihat apa pun. Dia membalikkan badannya memandangi Han Giok Shia, gadis itu pun memandangnya, mereka berdua lalu tersenyum getir! Sesaat kemudian keduanya bergandengan tangan sambil melesat ke bawah gunung.

Lu Leng tertegun di ruang besar ketika melihat mereka berdua pergi Dan mendadak dia menghentakkan kakinya.

"Krak!" Lantai yang terhempas kakinya pecah seketika,

Toan Bok Ang yang berdiri di sisinya, melihat kalau wajahnya mencerminkan kebulatan hatinya, Rupanya dia sudah tahu apa yang terkandung dalam hati pemuda itu,

Dia menghela nafas panjang, memandang Lu Leng yang masih tampak tertegun

"Lu Siauhiap, kau juga mau ke bawah gunung?" tanyanya,

Lu Leng berkertak gigi, lalu menyahut dengan suara pelan,

"Benar kata Nona Han, daripada harus menerima penghinaan lebih baik mati tanpa tercela!"

"Lu Siauhiap, aku ikut kau!" ujar Toan Bok Ang dengan suara rendah.

Lu Leng sudah mau melesat pergi. Namun ketika mendengar perkataan gadis itu, dia jadi tertegun dan terheran-heran.

"Liok Ci Khim Mo tidak punya dendam denganmu kenapa kau ingin mengantar kematian?"

Wajah Toan Bok Ang terdiam. wajahnya tampak kemerah-merahan. Hal itu tentu tidak terlepas dari mata Lu Leng, sehingga hati pemuda itu merasa tidak enak.

Setelah mengalami kejadian bersama Tam Goat Hua, Lu Leng sudah tidak mau memikirkan tentang cinta lagi. Dia memang amat mencintai Tam Goat Hua, Kini persoalan telah berubah kacau. Namun begitu, dalam hatinya tetap mencintai Tam Goat Hua.

Bab 59

Seandainya-tidak terjadi suatu perubahan apapun, dengan lancar Tam Goat Hua menikah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Seumur hidup Lu Leng tidak mau membicarakan soal cinta lagi!

Oleh karena itu, walau dia sudah melihat apa yang terkandung dalam hati Toan Bok Ang, namun dia justru pura-pura tidak mengetahuinya.

"Gurumu telah ke bawah gunung, mati atau hidup sutit dipastikan Tanggung jawab terhadap Hui Yan Bun berada di pundakmu Bagaimana jika kau ikut aku ke sana?"

Usai berkata begitu, Lu Leng segera melesat pergi,

Wajah Toan Bok Ang tampak kecewa, tapi gadis itu pun melesat mengikutinya dari belakang,

Lu Leng merasa ada serangkum angin di belakangnya, Dia tahu gadis itu pasti mengikutinya, Tiba-tiba dia mengayunkan tangannya ke belakang.

Dia tidak bermaksud melukai Toan Bok Ang, hanya mencegahnya agar tak ikut ke bawah gunung, Karenanya dia hanya melancarkan pukulan biasa, tidak menggunakan Kim Kong Sin Ci.

Toan Bok Ang terhadang oleh pukulan itu, maka jadi terlambat sementara itu Lu Leng sudah melesat pergi. Pemuda itu terus berlari meninggalkan Toan Bok Ang, Namun mendadak saja dikejutkan oleh berkelebatnya sesosok

bayangan di depannya, Gerakannya begitu cepat dan ringan hingga tak menimbulkan suara sedikit pun, . Tadi ketika Han Giok Shia berada di luar pintu, juga dihadang oleh bayangan ini

Dan Lu Leng melihatnya. Kini bayangan itu muncul lagi, bahkan menerjang ke arahnya, .. Maka tanpa pikir lagi dia melancarkan serangan dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit). Namun ternyata orang itu mampu mengelak dengan cepat.

Lu Leng melihat bayangan itu seperti segulung asap. Dia mencelat mundur beberapa depa, kemudian berdiri tegap, Orang itu kurus pendek tapi tak terlibat wajahnya,

Lu Leng segera membentak lantang, "Siapa?!"

Yang mengherankan sikap orang itu tampak seperti ketakutan.

"Apakah Anda Lu Siauhiap?"

Pertanyaan tersebut amat mencengangkan Lu Leng, karena Ginkang orang itu masih diatas si Walet Hijau-Yok Kun Sih. Dia pasti berkepandaian amat tinggi, tapi kenapa sikapnya tampak ketakutan? Lu Leng sungguh tak mengerti

Setelah tercengang sejenak, Lu Leng menyahut.

"Tidak salah, aku memang Lu Leng! Ada urusan apa pun, kau tidak perlu cari aku, sebab saat ini aku sudah mau menuju ke akhirat, Aku tidak akan mengurus hal lain!"

Orang itu tampak terkejut, badannya bergerak dan tahu-tahu sudah berada di sisi Lu Leng, Gerakan begitu cepat dan ringan Sangat mengagumkan

Kini Lu Leng baru melihat jelas orang tersebut Berusia sekitar dua puluh lima tahun, namun wajahnya buruk sekali. Baru lah sekarang Lu Leng tersadar.

"Oh! Kalau tidak salah, kau bernama Oey Sim Tit, kan?"

Lu Leng pernah mendengar tentang si Budak Setan dari Tam Goat Hua, maka ketika melihat orang itu, langsung menyebut namanya, Hal itu membuat wajah Oey Sim Tit yang buruk berubah kemerah-merahan,

"Betul! Aku Oey Sim Tit. Oh ya, apakah Nona Tam sudah jadi pengantin?"

Lu Leng tertegun mendengar pertanyaan tersebut sehingga terbelalak

Oey Sim Tit berkata lagi dengan suara rendah.

"Aaah! Aku amat merindukannya, Aku ingin sekali menemuinya, tapi tidak berani."

Lu Leng tercengang.

"Sobat Oey, kau tidak tahu apa yang telah terjadi rupanya!"

Kini justru Oey Sim Tit yang jadi tertegun

"Aku bersembunyi di bawah See Thian Hong selama dua hari. Kini baru punya keberanian ke mari. Apa yang telah terjadi?"

Lu Leng cuma menghela nafas panjang, Seakan tengah bermimpi buruk, Tidak sampai setengah malam, telah terjadi banyak perubahan, Hal ini tidak bisa begitu saja diceritakannya dengan hanya beberapa patah kata,

"Sobat Oey, perubahan yang terjadi setengah malam ini rasanya terlalu panjang untuk diceritakan. Kini Liok Ci Khim Mo sudah datang. Apakah kau tidak mendengar suara Pat Liong Thian Im?"

Oey Sim Tit terdiam Dia menganggukkan kepalanya pelan.

"Aku mendengar suara harpa. itulah sebabnya aku keluar dari tempat persembunyian. Di mana Nona Tam?" tanyanya kemudian, tampak penasaran sekali.

Hati Lu Leng terasa pedih sekali. Dia tidak mempedulikan Oey Sim Tit lagi, dan langsung melesat pergi, Toan Bok Ang pun ikut melesat pergi mengikutinya dari belakang. Gadis itu terlambat selangkah sementara Oey Sim Tit melongok ke dalam ruang besar. seketika dia mengeluarkan suara sambil menggetarkan kepala.

"Tuan penolong Seng, kau juga berada di sini?" bentaknya terkejut.

Si Nabi Setan-Seng Ling mendongakkan kepala,

"Budak Setan, ternyata kau! Bagus! Bagus...!"

Toan Bok Ang mendengar jelas suara dari Nabi Setan-Seng Ling itu, namun tidak tahu apa maksud-nya. Gadis itu cuma ingin mengejar Lu Leng, tiada waktu mempedulikan mereka,

Lu Leng yang terus melesat sekarang sudah turun dari See Thian Hong, sementara Toan Bok Ang juga sudah sampai di belakangnya, Lu Leng menoleh ke arahnya sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Nona Toan, untuk apa kau menyusahkan diri sendiri?"

"Kau tidak usah mempedulikanku!" sahut Toan Bok Ang dengan ketus,

Mereka berbicara, namun kaki tidak berhenti, terus berlari ke bawah gunung. sehingga tak berapa lama kemudian, suara Pat Liong Thian Im sudah terdengar jelas, Diam-diam Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian menghentikan langkahnya,

"Nona Toan, kau sudah dengar?"

Lweekang Toan Bok Ang sudah di bawah Lu Leng, Ketika mendengar suara harpa itu, seketika pikirannya jadi kacau-balau,

Gadis itu mendekati Lu Leng, wajahnya tampak pucat pias dan gelagapan

"Sungguh hebat Pat Liong Thian Im itu." gumamnya sambil menggelengkan kepala,

"Pat Liong Thian Im itu sebenarnya merupakan sebuah ilmu silat yang menyerang hati dan pikiran. Sejak dahulu

hingga kini, tiada seorang pun dapat melawan Pat Liong Thian Im. Karena itu, Nona Toan, cepatlah kau pergi!"

Semakin Lu Leng menyuruhnya pergi, gadis itu justru merasa Lu Leng semakin memperhatikannya, sehingga membuatnya enggan pisah darinya,

Toan Bok Ang mengeleng-gelengkan kepala,

"Aku tidak mau pergi!" sahutnya, Kemudian diam-diam ia mengerahkan Lweekangnya melawan Pat Liong Thian Im. Namun nafasnya terdengar sudah mulai memburu.

Lu Leng tahu, sebelum sampai di sana Toan Bok Ang pasti sudah terluka parah. Jadi sebenarnya tak ada gunanya dia ikut bersamanya menuju ke tempat itu,

Ketika Toan Bok Ang menyahut begitu, dalam hati Lu Leng sudah punya suatu ide Maka mendadak saja dia menyerang gadis itu dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan), Namun agaknya dia tidak ingin mengerahkan Lweekang Kim Kong Sin Ci itu,

Meskipun begitu, jurus tersebut sangat dahsyat jari telunjuknya tampak mengarah ke jalan darah di bahu gadis itu,

Siapa nyana, Toan Bok Ang ternyata seorang gadis yang cerdas, Dia sudah menduga, Lu Leng pasti akan turun tangan terhadapnya dengan cara menotok jalan darahnya agar dia tidak bisa ikut.

Dengan gerakan yang sangat cepat dia mengelakkan serangan Lu Leng itu, Lu Leng yang tak menduga serangannya berhasil dielakkan, cepat maju selangkah

sekaligus melancarkan serangan lagi dengan jurus Soat Hua Liok Cut (Bunga Salju Berterbangan).

Sebuah jurus keenam dari Kim Kong Sin Ci, yang jauh lebih hebat dan dahsyat dari jurus pertamanya tadi.

Toan Bok Ang melihat begitu banyak bayangan jari telunjuk mengarahnya, Namun dengan cepat ia mencelat ke belakang, sayang sudah tidak keburu lagi, jalan darah Tay Pai Hiat di pinggangnya sudah tertotok, sehingga membuat badannya tidak bisa bergerak:

Lu Leng tahu, kalau Toan Bok Ang tetap berada di situ pasti akan celaka oleh Pat Liong Thian Im yang terus terdengar mengalun

Karena itu, dia segera membopong Toan Bok Ang ke atas Cing Yun Ling. Ketika dibopong, hati gadis itu pun berbunga-bunga dan merasa nyaman sekali.

Akan tetapi, Toan Bok Ang juga merasa berduka, karena tidak lama lagi Lu Leng pasti menurun kan nya lagi, sedangkan Lu Leng akan pergi cari mati.

Bopongan itu dianggapnya sebagai bopongan perpisahan Namun Toan Bok Ang tidak bisa bergerak Mulutnya kelu tidak bisa bersuara, Hanya air matanya yang terus meleleh. Sedih dan rasa haru tak bisa dikatakannya.

Lu Leng mengetahui kalau gadis itu menangis, namun rupanya dia pura-pura tidak melihatnya,

Tak lama dia sudah sampai di Cing Yun Ling, pemuda itu meletakkan Toan Bok Ang di dalam sebuah goa. Dipandangnya sejenak gadis itu, lalu menghela nafas panjang.

"Aaaah! Nona Toan, aku tahu apa yang ada dalam hatimu. Tapi apa yang terjadi malam ini, kau pun telah menyaksikannya, Aku harap... kau jangan berkata aku terlalu tega terhadapmu!"

Berkata sampai di situ, air mata Lu Leng pun meleleh. Kemudian dibalikkan badannya dan segera melesat pergi.

Toan Bok Ang membelalakkan mata melihat Lu Leng meninggalkannya, entah bagaimana rasanya dalam hati.

Setelah Lu Leng tidak kelihatan, Toan Bok Ang mulai mengerahkan Lweekangnya untuk membuka jalan darahnya yang tertotok

Akan tetapi, walau Toan Bok Ang berusaha beberapa kali, tampaknya tetap tidak bisa membuka jalan darahnya yang tertotok. Kini dia berada di dalam goa, suara Pat Liong Thian Im sudah tidak begitu terdengar lagi. Meski begitu, dia tak bisa menepiskan rasa gugup dan panik dalam hatinya.

Berselang beberapa saat, gadis itu mendengar suara si Nabi Setan-Seng Ling,

"Budak Setan, kau sendiri yang pergi! Lukaku amat parah, tidak dapat bertahan. Kalau terus turun aku pasti mati." ujar Budak Setan Oey Sim Tim.

"Tuan penolong, Liok Ci Khim Mo mencariku. sebetulnya ada urusan apa?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menarik nafas beberapa kali.

"Aku pun tidak tahu, Ketika bertemu denganku dia justru menanyakan apakah di dalam istana Setan terdapat seseorang

yang memiliki Busur Api? Aku menjawab sejujurnya, maka dia menyuruhku agar mencarimu."

Mereka berdua sudah sampai di depan goa tempat Toan Bok Ang berada. Gadis itu memandang keluar Ternyata putra si Nabi Setan juga berada di situ, Mereka bertiga berdiri di depan goa itu.

Toan Bok Ang terkejut bukan main. Dia berharap si Nabi Setan-Seng Ling jangan memasuki goa, Si Nabi Setan-Seng Ling sudah terluka parah, jadi tidak bisa berbuat apa-apa terhadap dirinya. Namun putranya yang hanya buntung sebelah tangannya, kalau ingin mencelakai Toan Bok Ang, masih dapat melakukannya.

Dalam kepanikan dan gugup gadis itu berusaha tetap mendengar pembicaraan mereka dengan penuh perhatian.

"Tuan penolong, Pat Liong Thian ini itu sangat dahsyat Sebelum aku mendekatinya, aku pasti akan terluka!" ujar Budak Setan-Oey Sim Tit,

Sou Mia Su Seng Bou menyela,

"Liok Ci Khim Mo mau menerimamu, tapi jangan khawatir dia tidak akan mencelakaimu Kau boleh berlega hati ke sana."

Budak Setan-Oey Sim Tit tampak tercenung seperti memikirkan sesuatu.

"Kini sudah larut malam, bagaimana dia tahu aku akan ke sana?"

Si Nabi Setan-Seng Ling berpikir sejenak, setelah itu berkata.

"Aku punya akal!"

"Ayah punya akal apa, cepat katakan! Kalau Budak Setan bertemu Liok Ci Khim Mo, kita pun bisa melampiaskan kedongkolan hati kita!" ujar Sou Mia Su.

Si Nabi Setan-Seng Ling manggut-manggut.

"Liok Ci Khim Mo ingin mencari orang yang memiliki Busur Api. Tentu dia tahu asal-usul pemilik Busur Api itu. setelah kau sampai di tempat yang sudah tidak dapat bertahan, gunakanlah busur itu untuk memanah! Begitu dia mendengar suara busur itu, dia pasti tahu bahwa kau sudah datang!"

Budak Setan-Oey Sim Tit berpikir sejenak, lalu mengangguk

"Baik!"

Si Nabi Setan-Seng Ling menambahkan

"Setelah bertemu Liok Ci Khim Mo, jangan lupa menyinggung kami, Iho!"

Budak Setan-Oey Sim Tit mengangguk lagi, kemudian melesat pergi laksana kilat

Si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya berdiri sejenak di depan goa. Namun kemudian mereka berdua melangkah ke dalam goa.

Melihat kedua orang itu masuk, seketika Toan Bok Ang jadi tegang, Cepat-cepat dikerahkan Lwee-kangnya untuk membuka jalan darahnya yang masih tertotok. Namun tetap

tidak berhasil. Hal itu membuat Toan Bok Ang semakin gugup dan panik.

Si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya duduk, sekitar dua depa dari mulut goa.

Goa itu amat gelap, sehingga si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya tidak melihat Toan Bok Ang tergeletak tak jauh dari tempat mereka berada.

Sedangkan gadis itu berusaha menahan nafas. Terdengar suara helaan nafas si Nabi Setan-Seng Ling,

"Aaaah! Tak kusangka diriku begitu terkenal Tapi aku nyaris mati di Cing Yun Ling!"

Sou Mia Su berkertak gigi dan berkata.

"Orang membalas dendam, sepuluh tahun pun belum terlambat. Kalau kita memperoleh bantuan Liok Ci Khim Mo, tidak usah takut dendam tidak terbalas!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa dingin,

"Kita diam saja di sini, Kalau suara harpa itu berhenti, mereka semua pasti sudah mampus!"

Sou Mia Su Seng Bou kelihatan kurang percaya.

"Ayah, betulkah Pat Liong Thian Im begitu hebat?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menyahut

"Itu sudah pasti, Pat Liong Thian Im itu ilmu tingkat tinggi yang mampu menyerang hati dan pikiran orang. sehingga pihak lawan dapat terpengaruh semua!"

"Bagaimana kalau dibandingkan dengan ilmu katapun Setan yang kita miliki itu?"

Si Nabi Setan-Seng Ling menghela nafas panjang

"Seperti kunang-kunang dibandingkan dengan cahaya matahari!"

Sejauh itu, si Nabi Setan-Seng Ling belum mengetahui akan keberadaan orang lain di tempat itu.

Toan Bok Ang nyaris tertawa, mendengar Sou Mia Su Seng Bou yang membandingkan kalapan Setan dengan Pat Liong Thian Im!

Sou Mia Su manggut-manggut. Diam-diam merasa kagum akan kehebatan Liok Ci Khim Mo yang memiliki senjata sakti berupa harpa,

"Cepatlah kau keluarkan barang itu!" ujar Setan-Seng Ling setelah keduanya terdiam beberapa saat lamanya.

Sou Mia Su Seng Bou terkejut,

"Ayah, barang itu sangat berbahaya, Bagaimana mungkin kita keluarkan di sini?"

Si Nabi Setan Seng Ling membentak

"Kau tahu apa? Barang itu khusus untuk menghisap hawa mayat, Dia memiliki sebuah mutiara yang dapat menambah Lweekangku sepuluh tahun latihan! Kalau aku menelan mutiara itu, lukaku akan cepat sembuh!"

Toan Bok Ang tidak tahu apa yang dibicarakan mereka. Namun mendengar sampai di situ, dia menduga yang dimaksudkan kedua orang itu pasti Kura-Kura Mayat.

Ternyata begitu, nenek setan itu telah melupakan itu, sehingga kitalah yang memperoleh keuntungan!" ujar Sou Mia Su Seng Bou sambil manggut-manggut.

"Cepat tuangkan arak yang kuberikan tadi. Kalau binatang aneh itu keluar dari tabung bambu, pasti akan minum arak itu, dan tentu akan membuatnya tak mampu bergerak Maka kita boleh membelah perutnya untuk mengambil mutiara itu!"

Sou Mia Su menurut begitu saja, Tak lama Kura-Kura Mayat itu sudah mabuk, tak mampu bergerak lagi dan bahkan terlentang lemas,

Sou Mia Su Seng Bou segera mengeluarkan sebuah belati, lalu dibelahnya perut binatang aneh itu, Kemudian dari dalam perut binatang aneh itu meloncat keluar suatu benda, bergelinding dekat perut Toan Bok Ang.

Toan Bok Ang keheranan, karena ada suatu benda yang agak dingin mendekati mulutnya,

Apa yang dibicarakan si Setan-Seng Ling, semuanya masuk ke dalam telinga Toan Bok Ang.

Maka dia tahu benda itu pasti mutiara dari dalam perut binatang aneh itu.

Hati gadis itu pun berdebar-debar, karena tahu mutiara itu sangat bermanfaat bagi orang yang sedang berlatih Lweekang, Karena itu, dia langsung membuka mulutnya menghisap. seketika mutiara itu pun masuk ke mulutnya.

Toan Bok Ang tidak berpikir kalau kedua orang itu pasti akan mencari mutiaranya yang hilang.

"Tadi dari dalam perut binatang aneh itu meloncat keluar suatu benda, tapi ke mana dia?" seru Sou Mia Su Seng Bou dengan mata jelalatan mencari-cari mutiara tadi yang meloncat keluar dari perut binatang Aneh.

Si Nabi Setan-Seng Ling menghardik dengan penuh kegusaran.

"Cepat cari! Kalau benda itu terkena angin, setengahnya sudah tak bermanfaat lagi!"

Sou Mia Su Seng Bou mengangguk dia mulai mencari ke sana ke mari Hal itu tentu saja membuat tegang hati Toan Bok Ang. Rasanya ingin ia memuntahkan mutiara itu ke arah Sou Mia Su Seng Bou, tapi mendadak dia justru berseru kaget.

"Ayah, tak jauh dari tempatmu ada seseorang tergeletak!"

Si Nabi Setan-Seng Ling terkejut, dia segera menoleh dan melihat seorang tergeletak di situ,

Toan Bok Ang tahu mereka sudah melihatnya, maka segera menelan mutiara tersebut Begitu masuk ke tenggorokan, mutiara itu pecah. Toan Bok Ang merasa ada cairan yang amat dingin mengalir ke dalam tenggorokan dan menerebos ke dalam perutnya, sehingga perutnya terasa dingin sekali.

Sesaat kemudian, sekujur tubuh Toan Bok Ang menggigil kedinginan saat hawa dingin dari mutiara tadi menjalar cepat ke sekujur urat nadi di tubuhnya, Mendadak jalan darah yang tertotok pun terbuka dengan sendirinya, Namun Toan Bok Ang tetap belum bisa bangun! Giginya bergetar dan bergemeretukan, menggigil.

Sou Mia Su Seng Bou memapah ayahnya mundur beberapa langkah, kemudian mereka membentak serentak.

"Siapa kau?"

Toan Bok Ang tidak menyangka, cairan itu membuat sekujur badannya jadi membeku. Ketika mau menyahut, tidak mampu mengeluarkan suara, karena bibirnya pun seakan membeku.

Si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya terkejut, tapi juga merasa heran. Kalau yang dilihatnya adalah mayat, kenapa bisa menggigil kedinginan? seandainya orang itu masih hidup, kenapa diam saja?

Sou Mia Su tak berani bergerak karena terkejut, sementara si i Setan-Seng Ling yang agak bernyali mendekati Toan Bok Ang dengan membungkukkan badannya melihat.

"Mutiara itu telah ditelannya!" si Nabi Setan menggeram penuh kemarahan.

Sou Mia Su Seng Bou terperanjat kaget bukan main.

"Lalu bagaimana baiknya?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Ha ha! Gadis itu mengira setelah menelan mutiara tersebut, pasti segera menambah Lweekangnya. Ternyata dia tidak tahu, mutiara itu mengandung hawa dingin! Walau aku memiliki Im Si Ciang, pasti akan menggigil kedinginan satu jam, sebelum merasakan manfaatnya. Dengan menelan mutiara itu berarti dia mencari mati!"

"Kalau dia mati kita sudah tidak bisa memperoleh mutiara itu lagi!"

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa.

"Ha ha! Ketika dia hampir mati, aku akan menghisap darahnya. Sama saja, bermanfaat bagi diriku!"

Pembicaraan mereka berdua tidak terlepas dari telinga Toan Bok Ang, Kini gadis itu menyesal sekali.

Dia terlanjur menelan mutiara itu, untuk memuntahnya sudah tidak bisa lagi. sementara si Setan-Seng Ling dan putranya sudah duduk di sisinya, menunggu untuk menghisap darahnya.

Toan Bok Ang berseru dalam hati, "Lu Siauhiap! Oh, Lu Siauhiap! Kalau kau tahu aku akan mengalami ini, sudah pasti kau tidak akan melarangku ikut kau ke bawah gunung! Lebih baik mati oleh suara Pat Liong Thian Im daripada mati di sini dengan cara mengenaskan!"

Meski begitu, Toan Bok Ang tidak bisa menyalahkan Lu Leng yang telah meninggalkan dirinya di dalam goa itu.

Kini dia merasa sepasang tangan dan kakinya semakin dingin, seakan membeku, begitu pula sekujur badannya!

Sou Mia Su yang sudah duduk di sisinya menatap tajam penuh kegeraman kepada Toan Bok Ang, sepertinya hendak menelan tubuh gadis itu.

"Ayah! Bukankah dia adalah Toan Bok Ang murid Hui Yan Bun?" tersentak Sou Mia Su begitu mengenali siapa gadis tergeletak di sampingnya itu,

"Peduli dia siapa!" dengus si Nabi Setan-Seng Ling begitu sengit.

Sou Mia Su bangkit berdiri.

"Ayah...."

"Tutup mulutmu!"

Air muka Sou Mia Su berubah, dia mundur selangkah dengan wajah gusar

"Ayah, usiaku sudah tidak muda lagi. Ayah sering bilang akan menikahkanku! Namun... hingga kini aku belum punya istri!"

Si Setan-Seng Ling sudah melihat bagaimana reaksi putranya setelah melihat Toan Bok Ang, Ucapan putranya barusan tentu saja membuat wajahnya menghi-jau.

"Omong ko...." Namun belum juga usai ucapan-nya, si Nabi Setan-Seng Ling gagah merasa darahnya bergolak, maka terbatuk-batuk beberapa kail

"Ayah, Toan Bok Ang juga baik, aku... aku ingin memperistrinya. Bagaimana menurut Ayah?"

Walau sekujur badannya telah membeku, namun telinga gadis itu masih bisa mendengar

Dan mengetahui bahwa Sou Mia Su ingin memperistrinya, Toan Bok Ang langsung merasa muak. ingin ia mencaci nya tapi tak mampu membuka mulutnya.

Si Nabi Setan-Seng Ling tertawa terbahak,

"Ha ha! Dia sudah mau jadi mayat, bagaimana mungkin kau memperisterinya?"

"Ayah, aku pernah dengar dari Ayah tentang mutiara Kura-Kura Mayat Orang yang menelan mutiara itu memang akan menderita kedinginan Namun jika kemudian menelan sesuatu yang mengandung hawa panas maka dapat melawan hawa dingin itu, bahkan amat bermanfaat bagi dirinya!"

Si Nabi Setan-Seng Ling gusar bukan main, sehingga sekujur badannya bergemetan

"Kau... kau binatang! Kau... tidak mempedulikan keadaan luka ayahmu!"

Mendadak Sou Mia Su Seng Bou tertawa.

"Ayah, jika lukamu sembuh, aku justru akan kehilangan nyawa, karena urusan kami kakak beradik, apakah Ayah begitu gampang melepaskanku?"

Si Nabi Setan-Seng Ling tampak tersentak mendengar ucapan putranya, Dia benar-benar tak pernah menduga,

sekian lama menjagoi rimba persilatan, tadi di ruang besar itu menderita luka parah namun tidak mati Kini malah akan mati di tangan putranya sendiri!

Sou Mia Su tentu tidak berani menjatuhkan tangan kejam membunuh ayahnya, Tetapi kalau Seng Bou membawa pergi Toan Bok Ang, sehingga dia tidak bisa menghisap darah gadis itu untuk menyembuhkan lukanya, sedangkan dia akan ditinggal di dalam goa, bukankah sama juga menyiarkannya mati perlahan-lahan?

Betapa gusarnya Nabi Setan-Seng Ling, tahu putranya yang satu ini justru lebih licik dari dirinya. Maka dia tidak berani melampiaskan kegusarannya, sebaliknya malah berkata dengan lembut sekali

"Anak Bou, mengenai urusan kalian kakak beradik, aku tidak akan mengungkitkannya lagi. Kelak jika sembuh, aku pasti akan menurunkan beberapa macam ilmu silat padamu. Bagaimana?" rajuk Seng Ling kepada putranya.

Sou Mia Su Seng Bon tertawa licik.

"Ayah, sudahlah! Kenapa tidak dari dulu Ayah menurunkan ilmu silat itu padaku? Walau aku putramu, tapi kau sama sekali tidak mempercayaku!" Berkata sampai di situ, Seng Bou tertawa lagi, "He he! Aku tahu, beberapa macam ilmu silat itu, semuanya dituliskan di dalam beberapa buah kitab. Terus terang, aku sudah menghafalnya, kalau tidak percaya kau bisa kembali ke istana Setan, boleh menyaksikan ilmu silatku, apakah sudah mengalami kemajuan atau belum?"

Usai berkata begitu, Sou Mia Su langsung membopong Toan Bok Ang meninggalkan goa itu.

Betapa terkejutnya si Nabi Setan-Seng Ling melihat hal itu.

"Anak Bou! Anak Bou!"

Akan tetapi, Sou Mia Su tidak menghiraukannya, Tanpa menoleh dia terus melangkah pergi sambil membopong Toan Bok Ang.

Si Nabi Setan gusar sekali dan menyesal

Menyesal karena dirinya hanya menyayangi kedua putranya. Terhadap orang lain justru teramat sadis, Kini putranya terhadap dirinya justru telah meniru perbuatannya!

Si Nabi Setan-Seng Ling menghela nafas panjang, kemudian pingsan.

* * * *

Sementara itu Lu Leng terus melesat ke bawah gunung, Dia tahu satu jam kemudian, Toan Bok Ang dapat membuka jalan darahnya yang tertotok. Dalam waktu satu jam itu, kemungkinan besar dirinya dan lainnya sudah jadi mayat di bawah gunung itu.

Lu Leng tahu dalam hati Toan Bok Ang telah jatuh cinta padanya, tapi dia justru tersiksa oleh percintaan. Oleh karena itu, bagaimana mungkin masih berani membicarakan soal percintaan?

Setelah meninggalkan goa, dia terus melesat ke bawah gunung, Sebelum sampai di tempat tujuan, dia sudah mendengar suara Pat Liong Thian Im. Bagaikan terjangan ribuan kuda, membuat hatinya tergetar hebat,

Lu Leng berusaha tenang sambil terus melangkah. semakin dekat hatinya semakin tergetar keras, sehingga langkahnya jadi tidak teratur.

Dia menatap ke depan, Dilihatnya para tokoh tua sedang duduk bersila, Yang memiliki Lweekang linggi, agak dekat dengan Liok Ci Khim Mo, sedang yang memiliki Lweekang masih rendah berada lebih jauh,

Tampak mereka mengeluarkan darah dan wajah mereka pucat bagai mayat Beberapa orang sudah terkapar Di antaranya masih belingsatan menggeliat sambil mencakari tanah dengan kuku jari tangan mereka yang mengucurkan darah, sepertinya mereka tidak sadar akan keadaan dirinya masing-masing. Telah terpengaruh dahsyatnya Pat Liong Thian Im,

Lu Leng sudah tidak sempat menyaksikan terus, karena mendadak dia merasa kakinya lemas dan seketika tubuhnya merosot jatuh terduduk di tanah.

Dia merasa suara harpa itu bagaikan geledak, terus-menerus menyambar di atas kepalanya, sehingga darahnya bergolak dan tak lama mulutnya sudah mengeluarkan darah. Mungkin dia sudah terluka dalam!

Akan tetapi, Lu Leng masih sempat melihat Liok Ci Khim Mo duduk di atas batu, jari tangan orang itu terus memetik tali senar Pat Liong Khim. Musuh besarnya sudah begitu dekat, namun dia tidak mampu berbuat apa-apa! Hatinya seperti disayat, namun juga harus berusaha menenangkan hati melawan suara harpa itu, Rasa dendamnya mampu membuatnya dapat bergerak sedikit demi sedikit ke arah Liok Ci Khim Mo. Dia ingin turun tangan membunuh musuh besarnya itu!

Tak seberapa lama, beberapa orang yang berguling-guling itu, mendadak meloncat ke atas, kemudian terbanting ke tanah dan tak bergerak lagi.

Sedangkan suara Pat Liong Thian ini mengalun semakin cepat dengan nada semakin meninggi

Semua orang yang duduk bersila, mulai terguncang hebat. Nafas mereka memburu.

Lweekang Lu Leng lebih rendah dari mereka, namun dia masih dapat bertahan itu disebabkan dia datang belakangan

Mendadak terdengar suara bentakan Sui Cing Siansu dan Liat Hwe Cousu, Keduanya bangkit berdiri dengan badan sempoyongan menuju ke arah Liok Ci Khim Mo.

Namun langkah mereka tampak begitu berat, sepertinya sedang mendaki ke tempat yang amat tinggi. Ketika melangkah dua tiga depa, mendadak terdengar suara dentaman keras dan menggetarkan sebanyak tiga kali.

Lu Leng tahu, itu suara tali harpa yang ke delapan. Dulu ketika berada di luar kota Lam Cong, dia melihat sebuah kereta mewah. Di dalam kereta mewah itu terdapat sebuah harpa kuno Tanpa sengaja dia memetik tali senar harpa yang ke delapan, sehingga mengeluarkan suara berdentam keras.

Walau hati Lu Leng tergoncang keras oleh suara itu, dia masih berusaha memandang ke depan. Tampak Sui Cing Siansu dan Liat Hwe Cousu terdorong sempoyongan beberapa langkah ke belakang.

Setelah terdorong mundur tiga langkah, badan mereka bergoyang-goyang, kemudian jatuh duduk.

Menyaksikan itu, Lu Leng tahu tidak lama lagi semua orang yang berada di situ pasti binasa, Rimba persilatan bakal dikuasai Liok Ci Khim Mo. Tokoh ini akan menjadi Bu Lim Ci Cun (Penguasa Rimba Persilatan),

Perlahan-lahan Lu Leng merasa tidak kuat bertahan, wajahnya sudah pucat pias, sementara suara harpa itu semakin tidak kedengaran. ini merupakan pertanda kalau dirinya mulai terpengaruh.

Dan saat itulah terdengar suara "Pheng Pheng Pheng" tiga kali, Anehnya, meskipun saat itu suara Pat Liong Thian Im sangat dahsyat, suara "Pheng" tiga kali terdengar keras dan jelas, Suara itu ternyata berasal dari busur.

Semua yang mendengar suara busur itu, seketika tersentak sadar dari pengaruh suara Pat Liong Thian Im itu.

Semua orang membuka mata, Liok Ci Khim Mo pun tertegun hingga tiba-tiba berhenti memetik tali senar harpanya.

Begitu suara Pat Liong Thian Im berhenti, legalah hati semua orang meski tetap belum bisa bergerak

Liok Ci Khim Mo mendongakkan kepala, lalu berseru dengan suara lantang.

"Siapa yang membunyikan tiga kali suara busur? Apakah pemilik Busur Api pusaka rimba persilatan?"

Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat cepat sekali Dan tahu-tahu sudah berada di hadapan Liok Ci Khim Mo.

"Tidak salah, memang aku!"

Bab 60

Lu Leng yang sampai paling belakang, mengalami luka paling ringan dibandingkan dengan yang lain. Maka melihat orang yang baru muncul itu, dia langsung mengenalinya. Ternyata orang itu si Budan Setan Oey Sim Tit.

Kemunculannya dengan bunyi busur yang menyebabkan Liok Ci Khim Mo berhenti memetik tali senar harpa, membuat Lu Leng terheran-heran.

Dia amat terkejut, karena saat itu hari sudah mulai terang, Lu Leng sudah melihat jelas wajah Liok Ci Khim Mo dan wajah si Budak Setan-Oey Sim Tit. Ternyata mereka berdua memiliki wajah yang amat buruk.

Liok Ci Khim Mo di atas batu, sedangkan si Budak Setan-Oey Sim Tit berdiri di hadapannya, jarak mereka hanya satu depa, Mata mereka berdua terbelalak saling memandang.

Lu Leng juga terbelalak menyaksikan wajah kedua tokoh sakti itu ternyata sama mirip satu sama lain.

"Kau,..."

Si Budak Setan-Oey Sim Tit tidak dapat melanjutkan Selama ini menganggap wajahnya paling buruk di dunia, namun kini ternyata bertemu Liok Ci Khim Mo yang menggemparkan rimba persilatan itu, memiliki wajah yang amat buruk, bahkan buruknya serupa dengan wajahnya.

Liok Ci Khim Mo kelihatan juga sependapat dengan si Budak Setan-Oey Sim Tit.

"Kau si Budak Setan?" sentak Liok Ci Khim Mo.

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Kau tahu asal usulmu?"

Oey Sim Tit menggeleng kepala.

"Tidak tahu, Ketika aku mulai mengerti urusan, di sisiku terdapat sosok tengkorak dan Busur Api ini!"

Sekujur badan Liok Ci Khim Mo tampak tergetar, sehingga tanpa sadar tangannya memetik tali senar harpa itu. Namun kali ini suaranya berubah. Tidak melengking dan menyakitkan telinga, Bahkan terdengar merdu, sedap di telinga.

"Kini kau sudah berjumpa aku, masih tidak mengerti?"

Oey Sim Tit tertegun, matanya terbelalak dengan mulut ternganga lebar

"Kau... kau adalah...."

Sebelum Oey Sim Tit usai berkata, Liok Ci Khim Mo sudah tertawa gelak dan berkata.

"Anak bodoh! Kita amat mirip satu sama lain, kau masih ragu apa?"

Selama ini si Budak Setan-Oey Sim Tit menganggap dirinya tidak punya orang tua, Tidak disangka, saat ini muncul orang yang amat dirindukannya.

"Ayah!" seru Oey Sim Tit seakan tidak percaya sama sekali

Liok Ci Khim Mo bangkit berdiri, sebelah tangannya memegang harpa, sebelah lagi direntangkan lebar-lebar.

Badan si Budak Setan-Oey Sim Tit berkelebat dia langsung memeluk tubuh Liok Ci Khim Mo.

"Tahukah kau siapa ayahmu ini?"

Si Budak Setan-Oey Sim Tit menyahut

"Kaum rimba persilatan menjuluki Ayah Liok Ci Khim Mo!"

Liok Ci Khim Mo tertawa gelak.

"Ha ha ha! itu setelah ayah memperoleh Pat Lipng Thian Im. Kau tidak mau tahu dulu ayah dipanggil apa?"

Si Budak Setan-Oey Sim Tit menoleh ke belakang, semua orang yang tadi bergelimpangan sedang memandangnya, termasuk Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Setelah memandang Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sejenak, si Budak Setan-Oey Sim Tit berkata, Tam Tayhiap pernah memberitahukan padaku, Sosok tengkorak yang berada di sisiku, kemungkinan besar adalah Oey Tung, salah seorang Soan Tiong Liok Chou, maka selama ini, aku anggap dia adalah ayahku!"

Ketika si Budak Setan-Oey Sim Tit menyebut nama tersebut, wajah Liok Ci Kim Mo tampak terperanjat.

"Ternyata masih ada orang kenal namaku, ayah memang bernama Oey Tung!"

Percakapan kedua tokoh berwajah buruk yang ternyata bapak dan anak itu tentu saja sampai di telinga semua orang di sana, padahal sebenarnya siapa dan asal-usul Liok Ci Kim Mo selama ini masih merupakan teka-teki besar bagi kalangan tokoh rimba persilatan.

Kini Liok Ci Khim Mo sudah memberitahukan ternyata dia merupakan salah seorang Coan Tiong Liok Chou bernama Oey Tung, julukannya Chou Ling Koan.

Semua orang tidak merasa heran, sebab Coan Tiong Liok Chou berasal dari golongan hitam, amat sadis dan sering membunuh orang, Sudah lama kaum rimba persilatan golongan lurus ingin membasmi mereka, namun mereka selalu berhasil meloloskan diri.

Semua orang tahu, kehebatan Liok Ci Khim Mo hanya terletak pada Pat Liong Thian Im. ilmu silatnya cuma tergolong tingkat dua.

Kini dugaan mereka terbukti, karena Liok Ci Khim Mo adalah Chou Ling Koan Oey Tung.

Setelah tertegun cukup lama, Budak Setan-Oey Sim Tit membuka mulut,

"Kalau begitu, tengkorak siapa yang berada di sisiku?" tanyanya membuat wajah Liok Ci Khim Mo berubah bengis.

"Binatang itu memang harus mampus!" geramnya seakan marah bukan main.

Si Budak Setan-Oey Sim Tit terlalu polos dan jujur, maka setelah mengerti urusan, sejak itu dia menganggap tengkorak itu familinya, seringkali dirinya berbicara dengan tengkorak itu

sebelum bertemu Tam Goat Hua. Ada permasalahan apa saja selalu ditumpahkan pada tengkorak tersebut. Karena itu dia amat menghormati benda tak bernyawa itu.

Kini dia tahu ayahnya masih hidup, bahkan berada di hadapannya, Mereka berdua memang mirip. Tentunya Liok Ci Khim Mo tidak hanya mengaku seenaknya saja, Dia memang benar ayah dari tokoh bernama Budak Setan-Oey Sim Tit.

Tapi ketika Liok Ci Khim Mo mencaci tengkorak, Oey Sim Tit jadi tertegun.

"Nak, dulu ayah mengangkat saudara dengan beberapa orang, Tanpa sengaja menemukan Busur Api dan Pat Liong Khim, Pada waktu itu, kau belum lama lahir Salah seorang berhati serakah, ingin menelan kedua pusaka itu, Secara diam-diam dia mengambil Busur Api.

Ayah menyerangnya dengan senjata rahasia beracun, namun dia berhasil merebutmu. Karena itu, ayah tidak berani menyerangnya lagi, khawatir akan melukaimu. Akhirnya dia membawamu kabur Beberapa tahun ini, aku terus mencari mu. Untung kau tidak apa-apa, sedangkan orang itu pasti mampus karena terkena senjata rahasia beracun. Dan sekarang kita berjumpa, Ayah pun telah berhasil mempelajari Pat Liong Thian Im. Ayah jadi Bu Lim Ci Cun!"

Si Budak Setan-Oey Sim Tit manggut-manggut, kini dia sudah jelas mengenai asal-usu!nya.

"Oooh! Ternyata begitu!" gumamnya sambil memandangi ayahnya yang masih asing.

Liok Ci Khim Mo tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Nak, ilmu Ginkangmu amat tinggi!"

"Hanya mahir Ginkang, tidak pernah belajar ilmu silat lain!" sahut Oey Sim Tit merendah. Dia malu, wajahnya tampak kemerahan mendengar pujian sang ayah,

"Jangan takut, ayahmu adalah Bu Lim Ci Cun. Siapa berani tidak menghormatimu? Nak, kau menyingkir dulu! Biar ayah menghabiskan mereka dengan Pat Liong Thian Im, lalu kita bercakap-cakap lagi."

Si Budak Setan-Oey Sim Tit terkejut mendengar itu.

"Ayah bilang apa?"

"Mereka semua berani tidak tunduk pada ayah sebagai Bu Lim Ci Cun, Aku menghendaki kaum rimba persilatan di kolong langit tahu akibat jika tak mau tunduk kepadaku. Maka orang yang berada di sini, semua harus mampus!"

Dalam hati Oey Sim Tit yang jujur polos itu menganggap perkataan Liok Ci Khim Mo tak pakai aturan. Tampaknya dia kurang setuju dengan ayah-nya.

"Ayah memiliki Pat Liong Thian Im yang dahsyat Tentu mereka akan tunduk, Untuk apa ayah harus membunuh begitu banyak orang?"

Liok Ci Khim Mo tertawa dingin.

"Nak, kau tak pernah tahu, Dulu sebelum ayah menguasai ilmu Pat Liong Thian Im, banyak kaum rimba persilatan meremehkan ayah!" Berkata sampai di sini, Liok Ci Khim Mo tertawa lagi, "Ha ha ha! Dulu si Pecut Emas-Han Sun,

menganggap dirinya berkepandaian tinggi, maka dia mengejar kami suami isteri.

Pada waktu itu, ibumu sedang hamil, karena berusaha kabur, akhirnya keguguran, Kalau tidak, kau tentu memiliki seorang kakak. Ha ha ha! Setelah berhasil menguasai ilmu Pat Liong Thian Im, ayah membunuh anaknya!"

Mengenai kematian anak si Pecut Emas-Han Sun, mayatnya berada di dalam gudang batu Lu Sin Kong. Kemudian Lu Sin Kong suami isteri mengantar kotak kayu ke rumah si Pecut Emas-Han Sun. Dan kejadian di puncak Sian Jin Hong Bu Yi San, ditimbulkan oleh peristiwa sadis ini. Akan tetapi, pada waktu itu tiada seorang pun tahu peristiwa menggiriskan itu perbuatan siapa.

Kini barulah terbuka rahasia itu di depan para tokoh tingkat tinggi persilatan Semua orang di tempat itu mendengar jelas pengakuan Liok Ci Khim Mo.

Han Giok Shia segera bangkit berdiri meski sempoyongan Dia mencaci sambil menuding Liok Ci Khim Mo.

"Kau penjahat busuk!"

Karena emosi, setelah mencaci, Han Giok Shia muntah darah segar, dan segera roboh lagi.

Tam Ek Hui segera memapahnya, namun gadis itu berkertak gigi seraya berkata sengit

"Jangan menghalangiku! Aku... aku mau balas dendam!"

Tam Ek Hui menghela nafas panjang.

"Giok Shia, kini kita semua terluka parah! Aaaah...." "

"Ha ha ha! Nak, dengar lagi penuturan ayah! Setelah membunuh anak si Pecut Emas-Han Sun, ayah teringat akan dendam terhadap Lu Sin Kong suami isteri. Mereka berdua pernah menghina ayah, maka ayah mengatur semua rencana agar mereka mengantar sebuah kotak kayu ke rumah si Pecut Emas-Han Sun. Selain itu, ayah juga menyiarkan suatu berita, bahwa kotak kayu tersebut berisi rahasia rimba persilatan. Karena itu banyak kaum rimba persilatan saling berebut kotak kayu tersebut, sehingga terjadi pertarungan di sepanjang jalan.

Di saat Lu Sin Kong suami isteri hampir tiba di Sucou, ayah menaruh kepala anak si Pecut Emas-Han Sun ke dalam kotak kayu itu, agar mereka suami isteri bertarung mati-matian dengan si Pecut Emas-Han Sun!"

Sampai di situ, Liok Ci Khim Mo tertawa gelak lagu "Ha ha ha! Gudang batu Lu Sin Kong, justru teman ayah yang membukanya, ayah menaruh mayat anak si Pecut Emas-Han Sun di sana...."

Liok Ci Khim Mo terus menceritakan tentang semua itu dengan rasa bangga dan sombong. Dia merasa puas dan gembira sekali, Sebaliknya, wajah si Budak Setan-Oey Sim Tit berubah pucat

Kini Lu Leng baru tahu jelas tentang kematian kedua orangtuanya, ternyata perbuatan Liok Ci Khim Mo. seketika itu juga dendam kesumat yang telah lama terpendam di dadanya seakan meledak, parahnya bergejolak hebat terbakar kemarahan Mendadak saja pemuda tampan itu mengeluarkan suara siulan panjang, Bersamaan dengan itu tubuhnya melesat cepat menuju ke arah Liok Ci Khim Mo.

Sejak semula dia menyadari bahwa dirinya hanya mengalami luka dalam yang tidak seberapa parah. Maka dengan mengerahkan Ginkangnya secepat kilat tubuhnya telah berada di dekat Liok Ci Khim Mo. Dia langsung menggerakkan jari telunjuknya.

Liok Ci Khim Mo menganggap semua orang tidak bisa bergerak, sebab Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang berkepandaian begitu tinggi saja sudah tergeletak. Dia tidak menduga, salah seorang di antara mereka yang masih begitu muda, ternyata punya kekuatan menyerang ke arahnya,

Kepandaian Liok Ci Khim Mo memang tidak begitu tinggi, Hanya dengan mengandalkan pada Pat Liong Thian Im, sudah menyebut dirinya Bu Lim Ci Cun! Saat Lu Leng bergerak begitu cepat, Liok Ci Khim Mo tidak punya kesempatan untuk membunyikan harpa!

Betapa terkejutnya Liok Ci Khim Mo, menyaksikan serangan pemuda itu hampir mengenai dirinya. Namun mendadak pula, sebatang panah kecil meluncur laksana kilat ke arah dada Lu Leng.

Walau hanya mengalami luka ringan, Lu Leng tetap telah terluka, Ketika menyerang ke arah Liok Ci Khim Mo, dia menggunakan tenaga sepenuhnya.

Panah kecil itu meluncur mendadak ke arah dadanya, sedangkan Lu Leng berada di udara. Maka..

"Cess!" Dada bagian kiri Lu Leng terkena panah itu,

Lu Leng tak bisa menghimpun hawa murninya lagi, langsung jatuh terbanting di tanah.

tampak sosok bayangan berkelebat laksana kilat yang ternyata Oey Sim Tit. Dia sudah berada di hadapan Lu Leng, wajahnya tampak ketakutan.

"Lu siauhiap terluka? Aku... karena melihat kau ingin melukai ayahku, maka aku terpaksa memanahmu. Kau tahu kan?"

Ketika Oey Sim Tit berkata sampai di situ, Lu Leng sudah membentak sambil menyerang, dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langil),

Untung panah itu tidak mengenai jantungnya, Kalau mengenai jantungnya, pasti nyawanya melayang ke alam baka. Maka serangan itu dilancarkan secara paksa, Sebab saat mengerahkan tenaga, adanya dirasakan sakit sekali. Hal itu diikuti dengan tangannya yang tak mampu di gerakkan. Lemas lung-lai tak bertenaga.

Badan Oey Sim Tit bergerak mundur selangkah, dia nyaris menangis menyaksikan keadaan Lu Leng.

"Lu Siauhiap! Aku... aku sungguh tidak bermaksud melukaimu!"

Liok Ci Khim Mo mengerutkan kening mendengar keluhan putranya itu.

"Nak, sengaja melukainya juga tidak apa-apa! Buat apa harus memberi penjelasan"

Oey Sim Tit mendongakkan kepala,

"Nak, kau menyingkir dulu! Setelah ayah menghabiskan mereka semua, barulah kita bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan!"

Oey Sim Tit terus memandang ayahnya, dengan perasaan kacau tidak karuan.

" Ayah, begitu banyak orang di sini, Belum tentu semuanya punya dendam dengan ayah, mengapa harus membunuh mereka semua?"

Liok Ci Khim Mo langsung me1udah.

"Phui! Kalau mereka tidak mampus, bagaimana ada orang mengakui diri ayah sebagai Bu Lim Ci Cun? Aku mencarimu karena menghendaki Pat Liong Thian Im ada pewarisnya, Kini ayah mementingkan dirimu! cepatlah kau menyingkir!"

Wajah Oey Sim Tit tampak kecewa sekali, Mimpi pun tidak pernah bahwa ayahnya masih hidup di dunia, Kini ayah dan anak sudah berjumpa, sehingga membuat hatinya gembira sekali, Karena itu, tadi ketika melihat Lu Leng menyerang ke arah Liok Ci Khim Mo, tanpa pikir lagi dia langsung memanahnya. itu membuktikan bahwa Oey Sim Tit amat mencintai ayahnya,

Akan tetapi, dia tidak setuju apa yang dikatakan ayahnya, sebab ayahnya ingin membunuh semua orang yang ada di situ,

Oey Sim Tit tertegun, kemudian memandang semua orang. Dia menghela nafas seraya berkata pada Liok Ci Khim Mo,

" Ayah, di antara mereka terdapat beberapa orang yang pernah membantuku, harap ayah melepaskan mereka!"

"Tidak bisa!"

Oey Sim Tit semakin kecewa dan sedih. Dia segera berlutut di hadapan Liok Ci Khim Mo.

"Aku memohon pada Ayah!"

Semua orang merasa tegang memandang Liok Ci Khim Mo berkumpul kembali dengan putranya, Pat Liong Thian Im memang sangat dahsyat Namun Liok Ci Khim Mo pasti tidak akan mewariskan Pat Liong Thian Im kepada siapa pun. ini dugaan semua tokoh rimba persilatan yang memusuhi Liok Ci Khim Mo.

Namun, kini Liok Ci Khim Mo sudah berkumpul kembali dengan Oey Sim Tit putranya, Berarti Pat Liong Thian Im sudah ada pewarisnya. ini juga pertanda rimba persilatan tidak akan pernah tenang selamanya,

Semua semakin tercengang ketegangan, lebih-lebih mereka semakin yakin ketika melihat Oey Sim Tit melukai Lu Leng. sementara Liok Ci Khim Mo sudah duduk kembali sedangkan Oey Sim Tit masih berlutut memohon padanya agar tidak membunuh mereka.

Kejadian tersebut sungguh mengherankan semua orang, Di antara mereka hanya satu orang yang tidak merasa aneh dan heran, sebab hanya memahami benar bagaimana perasaan Oey Sim Tit.

Wajah Liok Ci Khim Mo berubah, tapi kemudian berubah kembali seperti biasa,

"Nak, sudah lama sekali kita berpisah, Hari ini kita berjumpa, Kenapa kau mesti menyusahkan ayah?"

Oey Sim Tit berlutut sambil menangis.

"Ayah, aku memang tidak berbakti. Tapi mana mungkin aku berani menyusahkan Ayah?"

"Nah, itu! cepatlah kau pergi menyingkir ayah akan bertindak terhadap mereka semua!"

Oey Sim Tit diam saja, Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dalam hati memang ingin menuruti perkataan ayahnya, namun nuraninya tidak mengizinkan-kannya,

Tiba-tiba saja terdengar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berseru,

"Sim Tit, masih ingatkah kau, akan asal namamu itu?"

Oey Sim Tit tertegun, teringat akan apa yang dikatakan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen padanya dulu, Selama itu dia amat berduka karena wajahnya buruk Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang memberitahukan kepadanya, bahwa seseorang yang berwajah buruk tidak jadi masalah, yang penting hatinya,

Maka Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memberi nama Sim Tit (Hati Lurus) padanya, Ketika Tam Sen mengungkit tentang itu, Oey Sim Tit jadi tercengang, Kemudian berkata pada Liok Ci Khim Mo.

"Ayah, jangan kau menggunakan Pat Liong Thian Im lagi!"

Wajah Liok Ci Khim Mo langsung berubah gusar.

"Bagus! Bagus! Kau dengar perkataan orang lain, tapi mengabaikan perkataan ayahmu?"

Oey Sim Tit menyahut dengan air mata berlinang-linang.

"Ayah, isi hatiku sulit dijelaskan!"

Liok Ci Khim Mo tertawa panjang.

"Kalau tidak mau menyingkir ayah tetap akan memetik tali senar harpa! Ayah telah mempelajari Pat Liong Thian Im secara sempurna. Namun kalau kau tidak menyingkir, Pat Liong Thian Im tidak akan melukaimu!"

Usai berkata begitu, Liok Ci Khim Mo menyapu tali senar harpa, sehingga mengeluarkan suara "Cring Cri'ng Cring\

Mendadak wajah Oey Sim Tit menyilaukan kebulatan hatinya,

"Ayah! Apakah Ayah bersedia mengajar aku Pat Liong Thian Im?"

Tentu! Kau memiliki Ginkang yang amat tinggi Setelah kau berhasil menguasai Pat Liong Thian Im, kau pasti dapat malang melintang dalam rimba persilatan tanpa tanding, Kecuali...."

"Kecuali apa?" sahut Oey Sim Tit cepat.

Liok Ci Khim Mo tertawa.

"Setelah mereka mati semua, barulah ayah memberitahukanmu!"

"Ayah, bolehkah aku melihat sebentar Pat Liong Khim itu?"

Liok Ci Khim Mo manggut-manggut "Tentu boleh!"

Liok Ci Khim Mo menyodorkan Pat Liong Khim ke hadapan Oey Sim Tit.

Sementara itu Cit Sat Kun-Tam Sen sudah tahu maksud tujuan dalam hati Oey Sim Tit Semula dia masih mengira Liok Ci Khim Mo tidak akan menyodorkan harpa kuno itu kepada Oey Sim Tit. Namun siapa nyana Liok Ci Khim Mo amat gembira setelah berkumpul kembali dengan putranya itu. Ketika Oey Sim Tit mencegahnya membunuh semua orang yang berada di situ, Liok Ci Khim Mo amat gusar Namun dia rupanya tidak mencurigai permintaan putranya,

Dengan tangan agak bergemetar Oey Sim Tit menerima Pat Liong Khim, Setelah berada di tangan-nya, mendadak badannya bergerak bagaikan segulung asap, mencelat ke belakang beberapa depa.

Liok Ci Khim Mo terheran-heran.

"Nak, kau mau berbuat apa?"

Oey Sim Tit tidak menyahut, melainkan melesat pergi, Terkejut bukan main hati Liok Ci Khim Mo, meski dia menguasai ilmu Pat Liong Thian !m, tapi tanpa Pat Liong Khim itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Harpa kuno itu boleh dikatakan merupakan nyawanya, kini dibawa pergi oleh Oey Sim Tit

Liok Ci Khim Mo langsung membentak

"Berhenti!"

Oey Sim Tit berhenti sejenak, tapi setelah itu melesat pergi lagi laksana kilat Tanpa membuang-buang waktu lagi Liok Ci Khim Mo segera melesat mengejarnya. Dan tak lama kemudian dua sosok bayangan telah saling berkejaran semakin jauh,

Kini hari sudah terang. Semua orang bagaikan baru terbangun dari mimpi buruk. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas lega,

"Saudara-saudara! Kini Liok Ci Khim Mo telah pergi, dalam satu dua hari ini pasti tidak akan kembali!"

"Bagaimana bisa begitu?" tanya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang tak jauh darinya,

"Bagaimana isi hati Oey Sim Til, aku tahu secara jelas. Lagipula dia memiliki Ginkang yang amat tinggi. Kita semua tidak dapat mengejarnya, apalagi Liok Ci Khim Mo. Dia akan mengejar Oey Sim Tit hingga ribuan mil, maka tidak mungkin dia akan kembali dalam waktu singkat."

Mendengar itu, semua orang menarik nafas lega, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata.

"Kita harus menghimpun hawa murni mengobati luka!"

Semua orang menyetujui dan melaksanakan sa-ran itu, Maka tak lama suasana jadi hening,

Masing-masing menghimpun hawa murni mengobati luka.

Hingga keesokan harinya, beberapa pesilat ulung misalnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, Liat Hwe Cousu, Sui Cing Ciansu

dan si Walet Hijau-Yok Kun Sih sudah sembuh beberapa bagian dari lukanya.

Mereka mulai bangkit berdiri, Tong Hong Pek dan Tam Sen mendekati Lu Leng. Mereka mencabut panah kecil, kemudian membubuhi obat pada bekas luka itu.

Malam harinya, beberapa orang yang terluka amat parah, akhirnya meninggal Kalau dihlitung, yang hidup hanya sebagian, lainnya binasa semua.

"Liok Ci Khim Mo pergi mengejar Oey Sim Tit, namun anak itu berhati jujur dan lugu, Kurasa dia pasti akan mengembalikan Pat Liong Khim itu kepada Liok Ci Khim Mo. Seperti apa kehebatannya Pat Liong Thian Im, kita semua telah merasakannya, Luka kita belum sembuh benar, paling tidak kita membutuhkan waktu beberapa bulan lamanya. Selain menghindar tak ada jalan lain bagi kita." Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang semua orang di tempat itu. Semua diam. sementara Sui Cing Siansu terus berdoa untuk yang mati, Setelah itu mereka ber-gotong-royong mengubur kawan-kawan yang mati,

Setelah selesai mendadak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melesat pergi,

"Saudara Tong Hong, kau mau ke mana?" teriak Tam Sen.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan nada sedih.

"Melanglang buana, Saudara Tam. Anggaplah aku telah mati oleh Pat Liong Thian Im!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berduka sekali dalam hati, Dia menghela nafas panjang, kemudian berkata dengan suara rendah pada Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

"Lihatlah! Semua itu gara-gara ulahmu!"

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memakai kedok, sehingga tak jelas bagaimana ekspresi wajahnya, Namun dia menyahut dengan dingin.

"Masih menyalahkanku? Kau rela menikahkan Goat Hua pada tua bangkai Aku tidak rela!"

"Putri kita rela, sebagai orangtua hanya menurut saja!" ujar Tam Sen.

Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua mendengus.

"Hm!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menoleh pada Tam Ek Hui, setelah itu berkata,

"Kalian berdua kalau mau ikut kami ke pulau Hwe Ciau To, itu memang baik sekali! Kalau tidak mau, kalian harus berhati-hati dalam rimba persilatan!"

Ketika meninggalkan pulau tersebut, Tam Ek Hui masih kecil, maka tidak begitu terkesan pada tempat itu,

"Ayah, aku masih ingin bergerak dalam rimba persilatan beberapa tahun!" sahut Tam Ek Hui setelah berpikir beberapa saat

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menganggukkan kepala dan tersenyum mendengar keinginan anaknya,

"Baiklah! Tapi... jangan menimbulkan urusan dalam rimba persilatan Kalau bertemu Liok Ci Khim Mo, lebih baik cepat-cepat menghindar!" Cit Sat Sin Kun berhenti sejenak, menghela nafas panjang sambil melanjutkan, "Aku tahu percuma berpesan padamu, sebab kalau kau mau menurutinya perkataanku tidak mungkin kau akan turun ke sini tadi, Namun kau harus ingat, kami hanya punya dua anak, sedangkan adikmu... kini entah berada di mana, Tidak kita ketahui hidup atau sudah mati, Maka dari itu kau harus berhati-hati!"

Berkata sampai di situ, air mata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen meleleh, Tiba-tiba saja dia ingat pada Tam Goat Hua. Putrinya yang kabur entah ke mana sekarang,

Tam Ek Hui tampak tertegun memandangi ayah-nya.

"Ayah tidak ingin pergi mencari Goat Hua?" tanya Tam Ek Hui kemudian

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggeleng-gelengkan kepala.

"Tentunya kau tahu bagaimana sifat adikmu itu, Kalau pun berhasil menemukannya, juga percuma!"

Tam Ek Hui menghela nafas panjang,

"Ayah, Ibu! Setelah kembali ke pulau Hwe Ciau To, Ayah dan ibu tidak ingin terjun ke dalam rimba persilatan?"

"sesungguhnya kami kembali ke pulau Hwe Ciau To, hanya untuk merawat luka, Kemudian bersama mempelajari Kitab blis peninggalan kakekmu, Mu-dah-mudahan dapat

menemukan suatu ilmu silat yang mampu melawan Pat Liong Thian Im! Petaka memang telah melanda, Perkara kelak kita bisa mengatasinya atau tidak, itu urusan nanti. Kini yang terpenting harus berusaha."

Saat mereka berdua berbicara, yang lain sudah mulai bubar meninggalkan tempat itu, yang pergi duluan adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, kemudian Liat Hwe Cousu, Sui Cing Siansu, dan si Walet Hijau-Yok Kun Sih,

Akan tetapi, mendadak Lu Leng mengejarnya, lalu memberitahukan tentang Toan Bok Ang yang ditaruhnya di dalam goa. Si Walet Hijau-Yok Kun Sih kaget mendengar pemberitahuan itu, Maka tanpa membuang-buang waktu langsung melesat menuju ke goa.

Lu Leng kembali ke tempat kebetulan mendengar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tam Ek Hui sedang membicarakan Tam Goat Hua. pemuda itu merasa sedih, Air matanya meleleh, teringat akan nasib Tam Goat Hua yang malang, Namun segera dipalingkan wajahnya khawatir diketahui oleh me-reka,

Setelah berpesan dan memberi nasihat ini dan itu, akhirnya Cit Sat Sin Kun dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua meninggalkan tempat itu.

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia membalikkan badan. Metihat Lu Leng terisak-isak membelakangi mereka, kedua orang itu tahu hati Lu Leng sedang berduka, Mereka berpandangan setelah itu Tam Ek Hui berbisik.

"Giok Shia, coba kau menasihatinya!"

Han Giok Shia maju mendekat Kebetulan dia melihat golok Su Yang To tertancap di atas sebuah kuburan baru, Lu Leng

memang sudah mengembalikan golok pendek itu kepada pemiliknya, namun pemiliknya telah binasa oleh Pat Liong Thian Im.

Han Giok Shia mengambil golok pusaka itu, lalu melesat ke hadapan Lu Leng,

"Adik Leng!"

"Nona Han, kau tidak usah ke mari me nasihat iku, Luka dalam hatiku tidak akan sembuh dengan nasihatmu!"

Wajah Han Giok Shia kemerah-merahan mendengar perkataan Lu Leng.

"Adik Leng, siapa ingin menasihatu?" bentaknya dengan sengit

Tam Ek Hui terperangah. Adat Han Giok Shia memang buruk, mungkin akan ribut dengan Lu Leng, Mengetahui hal itu dia cepat-cepat memberi isyarat kepada Han Giok Shia, Namun Han Giok Shia sepertinya tidak melihat isyarat itu,

"Adik Leng, aku cuma ingin menyadarkanmu! ilmu Kim Kong Ci yang kau miliki itu merupakan ilmu yang tiada duanya di kolong langit Lelaki harus gagah dan berhati tabah. Kalau hanya karena urusan percintaan, lantas tiada gairah hidup, apakah masih terhitung manusia?"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Aaah! Nona Han, bicara memang gampang!"

Mendadak Han Giok Shia mengayunkan tangan-nya, ternyata dia melempar golok itu ke hadapan Lu Leng. Golok tertancap di depan kakinya,

"Su Yang To berada di hadapanmu, musuh besar belum mati, sedangkan hati Nona Tam telah hancur lebur, dan menunggumu memperbaikinya! Kau pikir baik-baik! Ek Hui, mari kita pergi!"

Karena masih mencemaskan Lu Leng, Tam Ek Hui belum bergerak dari tempat.

"Tapi dia.,.?"

Han Giok Shia langsung memutuskan ucapan-nya.

"Aku sudah berkata begitu terhadapnya, Mau dengar atau tidak itu terserah dia saja!"

Tam Ek Hui diam dan tercenung, Memang masuk akal apa yang dikatakan Han Giok Shia, pikirnya, Keduanya lalu meninggalkan tempat itu,

sesungguhnya apa yang diucapkan Han Giok Shia tadi telah menyentuh hati Lu Leng. Pemuda itu terpaku dengan kening terkernyit, seperti sedang memikirkan sesuatu,

"Musuh besar belum mati, sedangkan hati Nona Tam telah hancur lebur, dia menunggumu memperbaikinya!" gumamnya mengulangi perkataan Han Giok Shia,

Lu Leng bergumam berulang kali, Kemudian diambilnya golok pusaka itu, dan langsung menyabetkannya ke sebuah batu,

Trang! Batu itu hancur berkeping-keping.

Ketika menyabet golok pusaka itu, wajah Lu Leng tersirat kebulatan hatinya. Akan tetapi, setelah itu dia kembali tertegun dan bergumam.

"Oh, Lu Leng! Dendam belum dibalas, apakah kau dapat membalas? Hati Nona Tam hancur lebur menunggumu memperbaikinya, apakah kau dapat memperbaikinya?"

Bergumam sampai di situ, tangannya yang menggenggam golok pusaka itu jadi renggang, GoIok pusaka itu terlepas dari tangannya, jatuh di atas tanah.

Lu Leng berdiri termangu-mangu di tempat Mendadak ada yang mengejutkannya, Terdengar ada suara-suara bernada dingin,

"Dasar tak punya guna, kau tidak bunuh diri, di dunia ini juga telah berkurang seorang anak yang tak berguna!"

* * * *

Bab 61

Padahal semua orang telah meninggalkan tempat itu, hanya tinggal Lu Leng seorang diri, Tentu saja Lu Leng terkejut bukan main. Maka dia segera mendongakkan kepala, Dilihatnya si Walet Hijau-Yok Kun Sih tengah memandangnya dengan sinis dan tajam.

Begitu melihat si Walct Hijau-Yok Kun Sih, Lu Leng segera bertanya.

"Yok Locianpwee, Nona Toan berada di sana?"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih mendengar,

"Hm! Di dalam goa hanya ada si Nabi Setan-Seng Ling, sekarang telah kubinasakan dengan sebuah pukulan! Toan Bok Ang adalah gadis yang tak tahu diri, dia telah melanggar peraturan Hui Yan Bun. Secara diam-diam jatuh cinta pada seorang pemuda, itu harus dibunuh! Lebih-lebih dia jatuh cinta padamu yang merupakan pemuda tak berguna, maka dosanya bertambah berat!"

Usai berkata begitu, si Walet Hijau-Yok Kun Sih meludah penuh kebencian dan cepat melesat pergi.

Wajah Lu Leng berubah kelabu ketika dicaci. Setelah si Walet Hijau-Yok Kun Sih pergi jauh, barulah dia berseru sekeras-kerasnya,

"Bagaimana aku tak berguna?"

Akan tetapi, si Walet Hijau-Yok Kun Sih tidak mendengar suara seruannya, karena telah pergi jauh sekali Suara seruan Lu Leng bergema-gema!

Lu Leng membungkukkan badannya memungut golok pusaka itu. Kini wajahnya tampak tegar, tersirat jelas sekali dalam hati nya. Sesaat kemudian dia melesat ke arah Cing Yun Ling, Baru sampai di Cing Yun Ling, tampak api membubung tinggi di Tong Thian Hong. Terlihat pula para padri Go Bi Pai, masing-masing membawa sebuah buntalan meninggalkan Tong Thian Hong itu.

Lu Leng tidak tahu apa yang terjadi di sana, Dia berdiri tertegun memandang ke arah tempat itu. Dua ratus lebih padri Go Bi Pai meninggalkan Tong Thian Hong, Tiba-tiba Lu Leng melihat Sui Cing siansu ada paling belakang di antara

para padri. pemuda itu segera berlari menghampirinya, "Supek mau ke mana?"

Dengan nafas terengah-engah Sui Cing Siansu menjawab,

"Setelah Liok Ci Khim Mo memperoleh kembali Pat Liong Khim, pasti ke mari lagi! Aku suruh ara padri meninggalkan Tong Thian Hong, lalu kuil itu pun dibakar, maka semua padri akan terhindar dari petaka, kaupun harus begitu!"

Wajah Lu Leng tampak tercengang kaget mendengarnya .

"Supek, apakah harus membiarkan Liok Ci Khim Mo terus bertindak sewenang-wenang?"

"Aku akan berangkat ke Thian Tok (India), untuk berunding dengan padri yang berkepandaian tinggi di sana, bagaimana cara mengatasi Pat Liong Thian Im, Atau aku harus mempelajari semacam ilmu aliran Buddha, Kalau tidak berhasil, terpaksa pasrah saja!" Ucapan Sui Cing Siansu, persis seperti Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, bahwa Pat Liong Thian Im memang merupakan ilmu yang amat hebat, dan sulit dicarikan tandingannya di rimba persilatan.

Lu Leng tertegun dengan pandangan mata nanar, Sambil menepuk bahu Lu Leng Sui Cing Siansu berkata sungguh-sungguh,

"Setelah kau membakar kamarmu, kaupun harus pergi menghindar untuk sementara waktu!"

Lu Leng manggut-manggut, sedangkan Sui Cing siansu melesat pergi meninggalkan nya.

Lu Leng masih berdiri terpaku di tempat, Ber-selang sesaat barulah dia melesat ke arah See Thian Hong. setelah memeriksa dengan cermat tiada seorang pun berada di situ, dia menyalakan api membakar bangunan itu. Tak lama api mulai berkobar-kobar, sekejap api sudah membubung tinggi,

Setelah yakin tempat itu akan terbakar, Lu Leng segera melesat pergi meninggalkannya. Sampai di bawah gunung, Lu Leng berdiri di depan kuburan baru sambil berpikir Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengatakan, bahwa Oey Sim Tit pasti akan mengembalikan Pat Liong Khim kepada Liok Ci Khim Mo, maka Liok Ci Khim Mo akan kembali ke situ, Mungkin dugaan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tidak meleset.

Kalau begitu, alangkah baiknya bersembunyi di sekitar tempat ini, Kalau Liok Ci Khim Mo muncul, dia akan menyerangnya dengan golok pusaka, serangan yang mendadak pasti akan membuat Liok Ci Khim Mo tiada kesempatan membunyikan harpa kuno itu!

Berhasil atau tidak, cara tersebut memang harus dicoba! Demikian pikir Lu Leng.

Setelah berpikir begitu, dia langsung memeriksa di sekitar tempat itu mungkin akan menemukan persembunyian yang cocok. Akhirnya tak lama dia menemukan sebuah pohon besar. Di belakang pohon terdapat sebuah lobang, ini merupakan tempat persembunyian yang amat cocok dan aman, pikirnya,

Kalau Liok Ci Khim Mo muncul, gampang baginya untuk membokong, Lu Leng yakin berhasil!

Dengan perasaan gembira Lu Leng membacok beberapa dahan untuk menutupi dirinya setelah bersembunyi ke dalam lobang,

Lu Leng mengeluarkan makanan kering yang dibawanya. Maksudnya makan dulu baru bersembunyi. Seusai makan, dia langsung memasuki lobang, lalu menutupi dirinya dengan dahan-dahan pohon.

Memang tidak enak berdiri dengan dahan-dahan pohon menutupi dirinya, namun demi membalas dendam, dia harus bertahan sambil mengintip keluar

Dia berdiri diam, sebelah tangannya menggenggam golok pusaka, siap menyerang apabila Liok Ci Khim Mo muncul,

Hampir satu malam Lu Leng menunggu di dalam lobang pohon itu. Liok Ci Khim Mo yang ditunggu belum juga muncul,

Lu Leng menganggap Liok Ci Khim Mo sudah tidak akan datang lagi, Namun ketika dia baru mau keluar, mendadak terdengar suara pembicaraan orang,

"Ayah, aku sudah duga dari tadi, mereka sudah bubar semua!"

Lu Leng terkejut bukan main ketika mengetahui suara itu milik Oey Sim Tit. Yang sungguh membuatnya tegang, suara itu berasal dari balik pohon. Tentu saja Lu Leng tidak melihat mereka,

Hal itu benar-benar membuatnya risau. Untuk melancarkan serangan jelas akan terlambat karena dirinya berada di dalam lobang di balik pohon besar Akhirnya Lu Leng dengan sabar terus menunggu,

Terdengar lagi suara Oey Sim Tit bernada gugup,

"Ayah, aku,, aku hanya berpikir, kenapa harus melukai begitu banyak orang!"

Liok Ci Khim Mo membentak sengit.

"Kau tahu apa? Kalau ayah tidak melukai mereka, sebaliknya mereka pasti akan mencelakai ayah!"

"Ayah memiliki ilmu Pat Liong Thian Im. Siapa yang berani cari gara-gara dengan Ayah?"

Terdengar suara "Phui", kemudian Liok Ci Khim Mo berkata.

"Nak! Kau hanya tahu satu, tak tahu lain! Ayah memang memiliki ilmu Pat Liong Thian Im, namun ilmu silat ayah tidak tinggi. Ketika berada di puncak Sian Jin Hong, ayah terkena pukulan Tong Hong Pek, yang membuat ayah terluka parah, Kalau saja waktu itu dia tidak pingsan, nyawa ayah pasti sudah melayang. Sampai di rumah, ayah menyembunyikan Pat Liong Khim. Di tepi sungai Huang Ho bertemu saudara angkat ayah, sehingga terpaksa memetik tali

senar harpa ini lagi, sedangkan ayah dalam keadaan luka parah, Akhirnya ayah bersembunyi di suatu tempat yang sepi dan rahasia, merawat luka hingga dua tahun lebih. Setelah itu baru keluar lagi, Coba pikir, kalau dulu Tong Hong Pek tidak terluka, bukankah nyawa ayah sudah melayang?"

Mendengar itu, Lu Leng tahu sebabnya kenapa dua tahun lebih Liok Ci Khim Mo tidak muncul dalam rimba persilatan. Ternyata selama itu dia menyembuhkan luka dalamnya yang sangat parah.

Dari kenyataan ini Lu Leng dapat menyimpulkan bahwa ada cara untuk mengalahkan Liok Ci Khim Mo yang selamanya tak terkalahkan ini.

Berpikir sampai di situ, nyali Lu Leng pun bertambah besar Kalau Liok Ci Khim Mo sudah berada di depan, dia akan melancarkan serangan,

"Kalau Ayah tidak membunuh orang dengan Pat t Liong Thian Im, aku pikir orang lain pun tidak akan mencelakai Ayah! Hari itu di rumah besar, ketika sedang hujan deras, Ayah menyembunyikan Pat Liong Khim, itu nyaris membuat nyawaku melayang, Untung Nona Tam menyelamatkanaku!"

Liok Ci Khim Mo tertawa.

"Siapa suruh kau tidak melihat jelas wajahku? Tapi sejak itu aku pun tahu Busur Api yang amat penting itu ternyata telah muncul!"

Tertegun Lu Leng mendengar itu, sebab Liok Ci Khim Mo mengatakan Busur Api yang amat penting, Apa pentingnya? pikir Lu Leng semakin penasaran.

"Busur Api berada di tangan ku, kenapa Ayah bilang amat penting?"

Liok Ci Khim Mo tertawa gelak.

"Ha ha hal Semua orang tahu, Pat Liong Thian Im tiada lawannya. Kau tidak tahu, Nak. Lawannya yaitu Busur Api yang sekarang jadi milikmu ini...."

Mendengar itu, giranglah Lu Leng, Dia sama sekali tidak menyangka, Busur Api itu dapat melawan Pat Liong Thian Im.

Namun dia tak tahu bagaimana caranya, Lu Leng menahan nafasnya. Dirinya belum berani turun tangan, sebab kalau gagal melancarkan serangan gelap itu, dia akan tetap tak tahu bagaimana cara menggunakan Busur Api melawan Pat Liong Thian Im.

"Ayah, bagaimana Busur Api dapat melawan Pat Liong Thian Im?"

Liok Ci Khim Mo menyahut dingin,

"Binalang kecil, setelah kau tahu caranya, apakah berniat mencelakai ayahmu?"

Oey Sim Tit menyahut gugup,

"Ayah, tidak gampang aku tahu asal-usulku! Kau adalah Ayahku, bagaimana mungkin aku mencelakai Ayah? Kemarin aku mengambil Pat Liong Khim, hanya karena..."

Sebelum usai Oey Sim Tit berkata, Liok Ci Khim Mo sudah membentak.

"Tidak usah dikatakan lagi, perkataanmu itu tidak dapat masuk ke dalam telinga ayah, Memberitahu padamu tidak apa-apa. Sebab, tiada Panah Bulu Api, Busur Apimu itu tiada guna nya !"

"Apa itu Panah Bulu Api?" tanya Oey Sim Tit terkejut.

"Di sini tidak ada orang lain, biar aku jelaskan pada mu. Tiga ratus tahun lalu, Pat Liong Thian Im juga pernah muncul. Orang yang memegangnya saat itu adalah orang yang mempunyai dendam berdarah, musuh besarnya berkepandaian amat tinggi! Setelah memperoleh Pat Liong

Thian Im, orang itu mulai membalas dendam, sehingga menimbulkan petaka dalam rimba persilatan Hingga ketika Busur Api muncul, saat itu masih terdapat tujuh batang Panah Bulu Api. Kalau memanah dengan Panah Bulu Api, maka dapat menahan sejauh empat lima mil, tenaganya tidak akan berkurang sama sekali!"

Oey Sim Tit terperanjat

"Oh? Ternyata begitu, aku sama sekali tidak tahu!"

"Kebetulan Busur Api dan Panah Bulu Api jatuh ke tangan musuh besar itu, Maka saat pemiliknya memetik tali senar Pat Liong Khim di sebuah puncak, musuh besar itu ternyata berada di puncak seberang, Dia melepaskan tujuh kali Panah Bulu Api. Orang itu terluka parah, namun tidak mati, Musuh besarnya langsung ke puncak seberang dan terjadi pertarungan mati-niatian. Akhirnya mereka berdua mati bersama, maka Pat Liong Khim, Pat Liong Thian Im, dan Busur Api berada di puncak gunung itu!"

"Kalau begitu, tujuh batang Panah Bulu Api juga harus berada di sana!"

Liok Ci Khim Mo menyahut

"Kedua orang itu setelah terluka parah jadi menyesal sekali. Mereka meninggalkan tulisan di tanah tentang kejadian mereka berdua, tapi tidak menjelaskan berada di mana ketujuh batang Panah Bulu Api itu. Kami pernah mencari, namun tidak ketemu!"

Oey Sim Tit terbelalak kaget mendengar penjelasan ayahnya.

"Ayah, kalau ketujuh batang Panah Bulu Api itu muncul, bukankah amat membahayakan?"

Ucapan tersebut dicetuskannya dengan setulus hati, Oey Sim Tit tidak setuju akan perbuatan ayahnya, namun dia berhati jujur dan lurus, sesuai dengan dugaan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, akhirnya dia mengembalikan Pat Liong Khim itu kepada ayahnya, seandainya Panah Bulu Api itu muncul, tentunya amat membahayakan diri ayahnya, itu yang dicernakan Oey Sim Til.

Liok Ci Khim Mo tertawa gelak,

"Ha ha ha! Anak bodoh, Busur Api berada padamu, Ginkangmu amat tinggi, siapa dapat merebutnya dari tanganmu? Kalau kau tidak mengkhianati ayah, Panah Bulu Api muncul pun tidak masalah! Ya, kan?"

Oey Sim Tit manggut-manggut

"Tidak salah, Ayah!"

Apa yang dibicarakan mereka berdua, tiada sepatah kata pun terlewat dari telinga Lu Leng. Dapat dibayangkan, betapa girangnya hati Lu Leng saat itu.

Liok Ci Khim Mo menganggap di tempat itu tiada orang ketiga, maka membeberkan rahasia secara gamblang kepada putranya, sedangkan ketujuh batang Panah Bulu Api masih belum ditemukan. Kemungkinan besar masih berada di gunung Tang Ku Sat itu. Asal menemukan ketujuh batang Panah Bulu Api, berarti urusan telah berhasil sebagian.

Walau Oey Sim Tit memiliki Ginkang yang amat tinggi, boleh dikatakan tiada seorang pun dapat menandinginya, juga

tidak gampang merebut Busur Api itu dari tangannya, Lagi pula setelah Liok Ci Khim Mo mengatakan begitu, dia pasti lebih berhati-hati,

Bagian 29

Kini hanya Lu Leng seorang diri yang mengetahui rahasia besar ini. Oleh karena itu, Lu Leng pun mulai mempertimbangkan Dia berpikir keras bagaimana cara untuk mengalahkan tokoh bengis ini.

"Mereka telah pergi, aku tidak takut! Aku akan ke tempat mereka, apakah mereka dapat meloloskan diri?" ujar Liok Ci Khim Mo pada anaknya sendiri.

Tak seberapa lama kemudian, Lu Leng sudah melihat mereka, ternyata mereka berdua berputar berjalan di depan Lu Leng.

Seketika perasaan Lu Leng jadi tegang dan penuh emosi. Kalau mengikuti rencana semula, dia akan menyerang Liok Ci Khim Mo dari belakang, itu merupakan kesempatan baik baginya, Akan tetapi, kepandaian Liok Ci Khim Mo cukup lumayan. Apabila serangannya gagal, berarti dirinya yang akan binasa, Tentang rahasia yang diketahuinya itu, juga akan ikut terkubur selamanya.

Kalau tadi Lu Leng tidak mendengar tentang rahasia itu, saat ini dia pasti sudah menyerang Liok Ci Khim Mo dengan golok pusaka di tangannya, padahal kalau sampai gagal, ini sangat menyangkut nasib kehidupan rimba persilatan

Oleh karena itu, walau Liok Ci Khim Mo sudah berada di depannya, dia tetap harus mempertimbangkan secara hati-hati, Tidak boleh bertindak gegabah tanpa pertimbangan matang.

Di saat dia sedang mempertimbangkan itu, Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit sudah semakin jauh,

Lu Leng baru tersadar bahwa dirinya saat ini sangat berperan sebagai pemegang kunci atas hancur dan damainya kehidupan rimba persilatan.

Dialah seorang pemegang rahasia atas kedua tokoh anak dan bapak ini.

Kebimbangan dan rasa sesal menyergap hatinya, Saat ini dia tak tahu, apakah dirinya akan menjadi pencipta perdamaian atau malapetaka bagi rimba persilatan.

Lama sekali pemuda itu tertegun di tempat persembunyiannya. sementara itu Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit sudah tidak kelihatan Lu Leng berpikir, Sui Cing Siansu telah meninggalkan kuilnya pergi ke Thian Tok. Yang lain pasti sudah menghindar entah ke mana, Maka Liok Ci pasti tidak dapat menemukan mereka, kecuali bertemu di tengah jalan,

Lu Leng tidak berani lama-lama di situ, dia mengambil keputusan pergi ke gunung Tang Ku Sat mencari Panah Bulu Api. setelah itu baru mengambil keputusan lagi.

Maka dia segera melesat pergi meninggalkan gunung Go Bi San.

Ketika sampai di sebuah puncak, dia melihat satu stel pakaian merah tergeletak di atas sebuah batu, Lu Leng

tercengang, Dia kenal benar pakaian itu, pemiliknya tak lain Tam Goat Hua.

Di saat gadis itu pergi mendadak, Lu Leng memiliki dua dugaan. Pertama gadis itu akan membunuh diri terjun ke jurang, kedua dia akan hidup menyendiri di suatu tempat sepi, melewati hari-hari yang penuh penderitaan.

Dengan kedua kemungkinan itu, sudah pasti Lu Leng tidak akan berjumpa dengannya lagi, Karena itu, hati Lu Leng semakin berduka,

"Kakak Goat, kau... kau berada di mana?" Lu Leng berteriak sejadi-jadinya, Namun tidak juga terdengar suara sahutan sama sekali,

Lu Leng mendekat dan mengambil pakaian tersebut Ternyata di batu itu terdapat sebaris tulisan yang diukir dengan tangan, Tertegun Lu Leng, karena Tam Goat Hua tidak memiliki Lweekang setinggi itu,

Anak Leng

Pakaian merah milik Goat Hua ini, kutemukan di sudut batu, Dia mengalami kejadian yang amat mendukakan hatinya, sedangkan hatiku sudah beku, Aku tahu kau pasti melewati tempat ini, maka kutinggalkan tulisan di sini, baik-baiklah kau menjaga diri.

Pek

Ternyata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang meninggalkan tulisan tersebut, dan khusus ditujukan kepada Lu Leng.

Lu Leng tertegun setelah membacanya, Air mata mengalir membasahi pipi, pakaian merah Tam Goat Hua berada di situ, tentu dirinya sudah celaka, pikirnya semakin tidak karuan. Lu Leng menyimpan pakaian merah itu ke dalam bajunya.

Tam Goat Hua dan Tong Hong Pek terdapat hubungan cinta kasih yang amat erat sesungguhnya siapa pun tidak bersalah dalam hal itu, Lu Leng mencintai Tam Goat Hua, namun dia sudah setulus hati memberi selamat kepada mereka berdua, Dia rela hidup menderita demi kebahagiaan Tam Goat Hua dan Tong Hong Pek!. Namun petaka terjadi di luar dugaan, Dia, Lu Leng dan Tam Goat Hua telah terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, sehingga menyebabkan mereka berdua melakukan perbuatan yang tidak senonoh dalam sergapan nafsu iblis pengaruh bunyi alunan harpa sakti itu. Kini pakaian merah Tam Goat Hua berada di situ, pertanda kalau gadis itu sudah membunuh diri terjun ke jurang,

Berpikir sampai di sini, dendamnya terhadap Liok Ci Khim Mo bertambah dalam. Bergejolak mendidih dalam jiwanya,

"Kakak Goat, aku tahu kau tidak membenciku Kau benci Liok Ci Khim Mo. Aku akan menuntut balas padanya!" geram Lu Leng sambil mendongakkan kepala ke langit Seakan bersumpah setulus hati. Dia meninggalkan tempat itu dan langsung menuju ke gunung Tang Ku Sat. Gunung tersebut terletak di tengah-tengah wilayah Cing Hai dan Tibet puncaknya sambung-menyambung ribuan mil, dan terselimuti salju yang amat sulit didaki. Lu Leng sama sekali tidak tahu, di puncak mana Liok Ci Khim Mo menemukan Liong Thian Im. Maka kalau ingin mencari ketujuh batang panah Bulu Api tersebut, sulitnya seperti mencari jarum di dasar laut.

Akan tetapi, Lu Leng sama sekali tidak memikirkan itu, Dia terus menuju ke gunung Tang Ku Sat, kalau harus

membutuhkan waktu sepuluh tahun, dia tetap akan mencari ketujuh batang Panah Bulu Api itu!. Oleh karena itu, Lu Leng terus melakukan perjalanan siang dan malam menuju ke gunung Tang Ku Sat, Dalam perjalanan dia sama sekali tidak memperlihatkan dirinya dalam kaum rimba persilatan. Maka tidak mengalami suatu kejadian yang di luar dugaan, Sebulan kemudian, dia sudah berada di sekitar gunung tersebut. Di wilayah itu, penduduk semakin jarang, juga tidak tampak tanah datar Yang ada hanya tebing yang curam.

Semakin mendekati gunung Tang Ku Sat, Lu Leng semakin merasa sulit mencari tujuh batang Panah Bulu Api. Namun dia tetap melakukan perjalanan. Hari itu dia memasuki sebuah lembah. Tampak puncak gunung menjulang ke langit Dia berhenti sambil berpikir Rasanya tak ada lagi tempat yang harus di tuju. Namun akhirnya dia melangkah berusaha mencari dua puncak gunung yang saling berhadapan seperti yang dikatakan Liok Ci Khim Mo, dua tokoh yang saling bertarung itu berdiri di dua puncak yang saling berhadapan.

Kalau dia dapat mencari dua puncak yang berhadapan itu, bukankah sudah punya harapan?. Berpikir sampai di situ, timbullah harapan dalam hati Lu Leng, Maka dia mulai memperhatikan semua puncak gunung yang berada di situ, Akan tetapi, dia tidak melihat ada sepasang puncak gunung yang saling berhadapan.

Hampir tiga bulan Lu Leng berputar-putar di pegunungan Tang Ku Sat. Tiga bulan kemudian datanglah musim salju. Di pegunungan itu hanya terdapat salju dan hembusan angin dingin. Dalam tiga bulan itu, Lu Leng hanya makan buah-buahan yang didapat di sana. Sungguh diluar dugaan, buah-buahan itu amat berkhasiat, sehingga membuat Lweekang Lu Leng bertambah maju pesat Bahkan luka di dadanya telah sembuh.

Akan tetapi, luka di dalam hatinya tidak bisa sembuh, masih terasa sakit dan pedih. Setiap kali dia berhenti beristirahat bayangan Tam Goat Hua muncul di mata nya. Kemudian sepeertinya mendengar suara seruan gadis itu.

"Jangan sentuh aku!" Itu adalah suara seruan Tam Goat Hua, ketika Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memegang bahunya. Saat itu gadis tersebut kembali ke ruang besar Terkenang semua itu di benak Lu Leng yang nelangsa.

Teringat akan hal itu, air mata Lu Leng meleleh. Dalam waktu tiga bulan, entah sudah berapa kali mengucurkan air mata, jika teringat pada Tam Goat Hua. Dalam tiga bulan pula, dia tidak memperoleh hasil apa pun, Namun Lu Leng tidak putus asa, tetap mencari dari puncak gunung ke puncak gunung lain.

Hari itu, hawa udara amat buruk, angin berhembus kencang menegangkan bunga-bunga salju. Segala apa pun yang berada di jarak beberapa depa, sama sekali tidak kelihatan. Lu Leng mendaki puncak gunung dengan cara memegang batu yang ada di tebing, Walau Lu Leng memiliki Lweekang tinggi, namun beberapa kali dia nyaris terjatuh terhembus oleh angin kencang yang berhembus dahsyat. Sampai di tengah gunung, Lu Leng terpaksa berhenti. KebeiuIan dia berada di atas sebuah batu datar, Ternyata batu itu menonjol keluar dari punggung gunung, Batu besar itu dipenuhi salju, sehingga amat licin.

Perlahan-lahan Lu Leng menggeserkan badannya ke depan, maksudnya agar badannya menempel pada dinding gunung. Sesampainya di dinding gunung, dia bersandar sambil memandang ke sekelilingnya, Tidak tampak apa pun. Kecuali bunga-bunga salju berterbangan Lu Leng menghela nafas panjang, Dia tidak tahu kapan badai salju akan berhenti.

Kalau badai salju berlangsung tujuh delapan hari, sedangkan dia terkurung di situ, kemungkinan besar dia tidak akan tahan, Sebab, angin terus menerus berhembus kencang dan sangat dingin. Kalau tiada tempat berteduh, dia betul-betu! tidak dapat bertahan. Setelah berpikir sejenak, dia mulai meraba-raba dinding gunung, Mudah-mudahan ada goa agar dapat berteduh, pikirnya berharap-harap cemas. Benar tak seberapa lama dia melihat sebuah goa kecil. Dia memasuki goa tersebut.

Begitu masuk ke dalam goa kecil itu, suara hembusan angin yang menderu-deru tidak begitu kedengaran lagi, Bahkan terhindar dari bunga-bunga salju. Lu Leng mulai menghimpun hawa murni, membuat sekujur badannya mulai terasa hangat dan nyaman. Ketika dia baru mau memejamkan mata untuk tidur sejenak, mendadak terdengar suara helaan nafas di atas kepalanya,

Lu Leng terkejut bukan kepalang, Selama tiga bulan dia berada di gunung Tang Ku Sat tak pernah sekali pun bertemu orang. Kini di dalam goa yang amat kecil itu telinganya mendengar suara helaan nafas. Semula dia mengira telinganya salah dengar mungkin itu cuma hembusan angin, Akan tetapi tak lama kemudian terdengar lagi suara helaan nafas itu, Tidak salah! itu memang suara helaan nafas manusia, sebab Lu Leng mendengar dengan jelas sekali.

Perlahan-lahan dia membalikkan badan, lalu mendongakkan kepala memandang ke atas, Namun suasana begitu gelap dan tak dapat melihat apa pun. Walau mulut goa itu kecil namun di dalamnya amat besar Lu Leng tertegun sambil menahan nafas, Kemudian merangkak ke dalam.

Setelah berdiri, dia mulai mendengar lagi dengan penuh perhatian Terdengar lagi suara helaan nafas, namun tiada

seorang pun, Kemudian terdengar suara batuk pula. Lu Leng yakin di dalam goa itu terdapat orang lain, Kalau goa tersebut ada penghuninya, sudah pasti penghuninya adalah kaum rimba persilatan yang berkepandaian tinggi, Tidak mungkin orang biasa menghuni goa di tempat yang terasing ini. Begitu pikir Lu Leng.

* * * *

Bab 62

Lu Leng sama sekali tidak berani bersuara, Perlahan-lahan berjalan ke dalam. Dia bisa menduga siapa kira-kira menusia yang menghuni goa di tebing gunung bersalju ini. Mendadak terdengar suara seseorang, Lu Leng langsung memasang telinga dengan penuh perhatian

"Aaah! Aku bilang lebih baik kita kabur ke seberang laut saja! Melewati hari-hari yang tenang, tapi kau malah mau membalas dendam. Kini kita terkurung di sini, Kalau kurang lebih setengah bulan lamanya, kita pasti mati kelaparan!"

Lu Leng tahu itu suara wanita, Dia merasa kenal akan suara itu, namun lupa di mana dia pernah mendengarnya, Kemudian terdengar lagi suara lelaki yang parau.

"Kakak, kini penjajah Liok Ci itu malang-melintang dalam rimba persilatan Biar kita menyingkir ke mana, dia pasti tidak akan melepaskan kita! Dulu kita yang menemukan Pat Liong Thian Im, kini hanya kita berdua yang tahu bagaimana melawan Pat Liong Thian Im itu, Bagaimana mungkin dia akan melepaskan kita?"

Wanita itu menyahut.

"Memang tidak salah, tapi ketika kita datang ke sini, sudah dengar penjahat Liok Ci itu telah berkumpul kembali dengan putranya. Busur Api berada di tangan putranya!"

Lelaki itu tertawa dingin.

"Walau Busur Api berada di tangan putranya, tidak persoalan bagi kita, Asal kita berhasil mencari Panah Bulu Api, kita memanah mati penjahat Liok Ci bukankah kita yang akan malang-melintang dalam rimba persilatan? Nah, walau harus menderita sekarang, tapi tidak jadi masalah!"

Mendengar sampai di situ, tersentak hati Lu Leng, Kini dia baru ingat siapa yang berbicara itu, Tidak lain adalah wanita buruk rupa dan Chou Kim Kong Huang Yen, dua orang dari Coan Tiong Liok Chou!. Begitu tahu mereka berdua, giranglah hati Lu Leng, Sebab Liok Ci Khim Mo adalah Chou Ling Koan Oey Tung, salah seorang Coan Tiong Liok Chou! Kini kedua orang itu berada di dalam goa, tentunya Lu Leng merasa gembira, sebab mereka berdua pasti tahu di mana kedua puncak yang berhadapan itu.

Perlahan-lahan Lu Leng berjalan ke dalam, Ketika menikung, tampak ada sedikit cahaya, yang berasal dari mulut goa. Terlihat ada seorang wanita tinggi gemuk berwajah buruk menakutkan, dan seorang lelaki berkaki satu, Mereka berdua duduk di mulut goa sambil memandang keluar. Lu Leng bersandar pada dinding goa. Gerak-geriknya sama sekali tidak mengeluarkan suara, maka kedua orang itu tidak tahu akan keberadaannya di situ,

Terdengar suara wanita buruk rupa,

"Tidak salah katamu, dulu kita terus mencari tapi tidak berhasil menemukan Panah Bulu Api itu. Kini kita pergi mencari lagi, bukankah akan sia-sia juga?"

Huang Yen menghela nafas panjang,

"Aaah! Biar bagaimana pun kita harus terus mencari. Kalau tidak berhasil menemukan Panah Bulu Api, berarti penjahat Liok Ci masih berumur panjang!" Huang Yen berhenti sejenak, setelah itu melanjutkan

"Berdasarkan tulisan itu, ketujuh batang Panah Bulu Api memang telah diluncurkan. Mungkin menembus ke dalam batu, Kalau kita cari dengan teliti, walau harus membuang waktu satu dua tahun, pasti akan berhasil menemukannya."

Wanita buruk rupa tertawa.

"He he! Tidak berhasil menemukan tujuh batang, satu batang pun sudah lumayan!"

Mereka berdua bercakap-cakap sejenak, lalu tidur. Lu Leng tahu, apabila badai salju tidak berhenti, mereka berdua tidak akan pergi. Karena itu, Lu Leng mundur dari situ, kemudian dia juga tertidur. Entah berapa lama kemudian, barulah dia terjaga. Mendapati suasana sepi Lu Leng segera bangun sambil memandang ke depan, Ternyata badai salju telah berhenti, wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu sudah tidak kelihatan lagi di mulut goa.

Dia segera melesat ke sana, Dia melihat jejak kaki di permukaan salju. Lu Leng girang, dia tahu mereka berdua belum lama pergi. Maka dia mengikuti jejak-jejak itu, Dan tak lama dia sudah turun dari puncak gunung. Jejak-jejak kaki itu masih kelihatan, tampak pula lobang-lobang kecil, Rupanya

bekas tongkat penyanggah milik lelaki berkaki satu itu. Akan tetapi, setelah turun dari puncak gunung, dia melihat ada jejak kaki lain. Jejak kaki itu tidak begitu dalam. Kalau Lu Leng tidak memperhatikan tentunya tidak akan tahu telah bertambah jumlah jejak kaki baru.

Jejak kaki baru itu berjarak amat jauh, pertanda Ginkangnya lebih tinggi dari si wanita buruk rupa maupun Huang Yen lelaki berkaki satu itu. Lu Leng tertegun Dia tahu bukan cuma dia seorang yang menguntit mereka berdua, Ternyata masih ada orang lain, entah siapa dan apakah orang ini melihat Lu Leng?

Karena itu, Lu Leng bertambah berhati-hati, Dia terus bergerak ke depan, Tak lama kemudian terdengar suara mereka berdua, Lu Leng tidak merasa khawatir akan kedua orang itu. Yang membuatnya was-was justru orang yang satu itu. Begitu mendengar suara kedua orang itu, Lu Leng segera berhenti Dia bersembunyi di belakang sebuah batu besar.

Mendadak terdengar suara seruan wanita buruk rupa,

"Siapa yang mengikuti kami di belakang?"

Ketika mendengar seruan itu, Lu Leng bertambah yakin ada orang lain mengikuti mereka. Lu Leng berada agak jauh dari mereka. Berdasarkan kepandaian mereka, sudah pasti tidak akan mengetahui Lu Leng mengikuti mereka. Suara seruan itu tentunya ditujukan kepada orang yang satu itu.

Terdengar suara Chou Kim Kong Huang Yen.

"Kak, di tempat ini bagaimana mungkin ada orang menguntit kita? jangan banyak bercuriga!"

Wanita buruk rupa mendengus dingin.

"Hm! Urusan dalam rimba persilatan tak mudah diduga, Ketika kita turun dari puncak gunung itu, aku sudah merasa ada orang menguntit kita," sahutnya.

"Kalau begitu, kita toleh saja ke belakang, pasti kelihatan orang itu." kata lelaki berkaki satu.

"Kita terus berjalan dulu!" sahut wanita buruk rupa.

Mereka berdua terus berjalan Walau mereka sudah agak jauh, namun Lu Leng masih belum memunculkan diri, Dia bukan takut terlihat oleh kedua orang itu, melainkan ingin melihat siapa orang yang satu itu. Akan tetapi, cukup lama Lu Leng menunggu, tak terlihat siapa pun. Lu Leng khawatir akan membuang waktu sehingga kehilangan jejak kedua orang itu, maka segera mengikuti mereka. Lu Leng terus mengikuti mereka hingga hari mulai gelap, Dari jauh dia melihat kedua orang itu berhenti di depan sebuah puncak gunung, Walau terus mengikuti mereka berdua, tapi Lu Leng pun memperhatikan jejak kaki yang lain.

Jarak jejak lelaki itu semakin agak jauh. Mungkin orang itu pun sudah tahu bahwa dirinya diketahui oleh kedua orang yang di depan, maka dia lebih berhati-hati. Lu Leng mendongakkan kepala untuk memandang puncak gunung itu, dan seketika juga tersentak.

Ternyata puncak gunung itu tidak begitu tinggi, hanya kira-kira tiga atau empat mil di seberang sana. Di sana juga tampak sebuah puncak yang tingginya sama dengan puncak tersebut Kedua puncak itu berhadapan Kalau Lu Leng yang mencari sendiri, tentunya tidak akan memperhatikan kedua puncak itu. Wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu mulai

mendaki, dan tak lama mereka sudah sampai di pinggang gunung itu. Di saat bersamaan, Lu Leng melihat sosok bayangan melesat ke luar dari kaki gunung. Sungguh cepat gerakan orang itu, sehingga sekejap dia sudah bersembunyi di belakang sebuah batu. Tak lama orang itu melesat keluar lagi dari persembunyiannya, namun kira-kira empat lima depa kembali bersembunyi lagi.

Gerakan orang itu memang sungguh cepat sekali. Lu Leng melihat dia melesat dua kali, tapi sama sekali tidak melihat jelas wajahnya... setelah melihat dia melesat ke puncak gunung itu, Lu Leng ikut melesat ke sana. Akan tetapi, gerakan orang itu laksana kilat. Dia, melewati kedua orang itu dan sampai duluan di puncak gunung tersebut.

Lu Leng terus melesat ke atas dan tak lama sudah sampai di sana. Dia lalu bersembunyi di belakang sebuah batu sambil melongok keluar, namun orang itu sudah tidak kelihatan. Yang tampak hanya wanita buruk dan lelaki berkaki satu, yang keduanya sedang berdiri di puncak gunung sambil menarik nafas dalam-dalam.

"Kakak, dulu kami berusaha menghapus tulisan itu, tapi bekasnya pasti masih ada. Kita harus cari dengan cermat. Akan malang melintang dalam rimba persilatan atau mati di tangan penjahat Liok Ci, itu tergantung pada kita berhasil atau tidak mencari ketujuh batang Panah Bulu Api tersebut"

Wanita buruk rupa itu mulai mencari ke sana ke mari, kemudian mendadak mengeluarkan suara lirih lalu berkata.

"Lho! ini tidak benar! sepertinya ada orang datang di tempat ini!"

Air muka Huang Yen langsung berubah.

"Itu bagaimana mungkin?"

Wanita buruk rupa menunjuk sebatang ranting pohon yang patah..

"Ketika kita ke mari, aku masih ingat tidak ada ranting yang patah di pohon ini." Katanya.

Lu Leng yang bersembunyi di belakang batu, merasa kagum juga terhadap wanita buruk rupa dan gemuk bagaikan babi itu, sebab dia begitu teliti, sedangkan Huang Yen hanya termangu-mangu.

"Mungkin terhembus angin kencang, maka ranting pohon itu menjadi patah!" sahutnya kemudian.

Wanita buruk rupa menggeleng-gelengkan kepalanya...

"Jangan-jangan penjahat Liok Ci pernah ke mari mencari Panah-Bulu Api?"

"Takut apa, dia belum menemukannya."

Mereka berdua bercakap-cakap sejenak, setelah itu Huang Yen mengambil ranting yang patah itu, lalu digunakannya untuk menyapu bunga salju di tempat itu. Lu Leng yang bersembunyi di belakang batu tidak begitu mempersalahkan kedua orang itu, Dia justru merasa heran, karena tidak tahu orang yang satu itu kini bersembunyi di mana. Sementara itu Huang Yen terus menyapu bunga-bunga salju sehingga mendekati Lu Leng, Lu Leng pun berpikir kini dirinya sudah sampai di puncak gunung tersebut. Tujuan sudah tercapai, maka kalaupun memunculkan diri, juga tidak apa-apa.

Mengenai orang yang satu itu, setelah Lu Leng mengendalikan wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu, barulah mencari orang tersebut Puncak gunung itu tidak seberapa luas, tidak mungkin tidak menemukannya, Lu Leng mengambil keputusan begitu, maka lalu bersiap-siap menunggu Huang Yen sampai lebih mendekat lagi, barulah turun tangan.

Huang Yen terus menyapu bunga-bunga salju, Ketika mendekati tempat persembunyian Lu Leng, mendadak dia mendengar suara bentakan keras, Namun apa yang terjadi dia pun tidak jelas, hanya tahu-tahu ada serangkum angin yang amat kuat menyerang dadanya, sehingga membuatnya terpental. Ternyata Lu Leng telah menyerangnya namun tidak menggunakan Kim Kong Sin Ci. Ketika Huang Yen terpental, Lu Leng segera bergerak cepat untuk mencengkeramnya dengan jurus Thui Yun Nah Goat (Mendorong Awan Mengambil Bulan), yakni salah satu jurus Kin Na Ciu (Ilmu Mencengkeram), Lu Leng berhasil mencengkeram nadi Huang Yen, dan seketika juga lelaki berkaki satu menjerit.

"Aaaakh!"

Wanita buruk rupa langsung berteriak aneh, lalu berkata.

"Ternyata benar ada orang!"

Dia mengayunkan tangannya ternyata menyerang Lu Leng dengan senjata rahasia beracun. Tampak dua batang jarum meluncur secepat kilat ke arah Lu Leng.

Lu Leng segera menggerakkan jari telunjuknya ke arah senjata rahasia beracun itu dengan mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepacang Puncak Menembus Awan) dan berhasil menjatuhkan kedua batang jarum tersebut. Di saat

bersamaan, Lu Leng mencelat ke belakang sambil menarik Huang Yen. Wanita buruk rupa tampak gusar sekali, Dia berteriak aneh lagi sambil menyerang Lu Leng.

Lu Leng tidak menangkis serangan itu, melainkan mencelat ke belakang sambil menarik Huang Yen.

"Wanita jelek! Kau bukan lawanku! Kalau kau masih menyerang, jangan menyalahkanku bertindak sadis terhadapmu!" bentaknya sengit

"Phui!" Wanita buruk rupa langsung meludah dan mencaci. "Dasar penjahat kecil! Kau menang hanya dengan cara membokong!"

Lu Leng tertawa panjang, lalu mendadak jari telunjuknya bergerak ternyata dia telah mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), Namun serangannya tidak diarahkan pada wanita buruk rupa itu, melainkan diarahkan pada sebuah batu. Jurus tersebut menggunakan delapan bagian tenaga, sehingga menimbulkan suara menderu-deru, kemudian terdengar lagi suara "Plaaak" batu itu telah terbelah menjadi empat. Lu Leng mendongakkan kepala, Dilihatnya wajah wanita buruk rupa itu telah berubah pucat pias.

Lu Leng tertawa, sambil menatap wanita buruk rupa itu seraya bertanya,

"Wanita jelek, menurutmu bagaimana?"

Wanita buruk rupa tertegun, Dia diam saja dengan mulut ternganga lebar,

sedangkan Lu Leng mengibaskan tangannya yang mencengkeram lelaki berkaki satu, sehingga membuat lelaki berkaki satu itu terpental beberapa depa.

"Sebetulnya aku tidak bermaksud memusuhi kalian, namun aku punya dendam dengan Liok Ci Khim Mo. Kalau dia belum mati, aku merasa tidak enak makan dan tidak bisa tidur nyenyak! Kalian juga amat membencinya, bagaimana kalau" kita bertiga bekerja sama saja?" katanya.

"Bekerja sama apa?" tanya wanita buruk rupa.

Lu Leng tersenyum..

"Bekerja sama untuk mencari Panah Bulu Api, setelah itu bekerja sama lagi untuk merebut Busur Api itu" sahutnya.

Wajah wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu langsung berubah pucat ketika mendengar perkataan Lu Leng. Selama ini mereka menganggap rahasia tersebut, hanya mereka dan Liok Ci Khim Mo yang mengetahuinya, tapi tidak tahunya Lu Leng pun sudah tahu tentang itu.

Mereka berdua tertegun lama sekali.

"Bagaimana kau tahu tentang itu ?" tanya wanita buruk rupa.

"Kini jangan berbicara soal itu, yang menguntit kalian berdua sampai disini, tidak hanya aku seorang!" sahut Lu Leng lalu berseru lantang.

"Sobat, sekarang kau boleh memperlihatkan diri! Kalau kita mempunyai musuh yang sama, alangkah baiknya kalau kita bekerja sama saja!"

Lu Leng berseru berulang kali, namun tidak ada sahutan sama sekali, maka dia amat gusar dalam hati dan langsung mendengus dingin.

"Sobat, aku melihatmu naik ke puncak ini! Jangan sampai aku bertindak terhadapmu, sebab akan merusak suasana!"

Akan tetapi tetap tiada sahutan. Kini wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu mulai tidak percaya.

Lu Leng mendengus dingin.

"Hmm!" Badannya langsung bergerak, ternyata Lu Leng berputar ke seluruh puncak tersebut. Sungguh mengherankan, sebab jelas tadi dia melihat seseorang meloncat ke puncak itu, namun kini dia telah mencari ke sana ke mari tidak menemukan siapa pun. Maka dia tertegun.

"Kalian berdua, tadi aku melihat seseorang berpakaian hitam melesat ke mari, Dia tidak mau memunculkan diri juga tidak apa-apa, mari kita cari!" katanya.

Wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu itu saling memandang. Mereka berdua tahu bahwa diri mereka tak mampu melawan Lu Leng. Tapi mereka merasa tidak rela, apabila Panah Bulu Api jatuh ke tangannya.

Oleh karena itu, lelaki berkaki satu berkata dingin.

"Lu Siauhiap, dulu kami pernah mencari di sekitar tempat ini, namun tiada hasilnya, Kini kami ke mari hanya mengadu untung saja, Silakan kau mencari seorang diri!"

Betapa gusarnya Lu Leng, tapi tidak mau sembarangan turun tangan melukai orang, hanya mendengus dingin.

"Hm! Kalian berdua tidak mau bantu, terserah!"

Usai berkata begitu, Lu Leng mulai mencari, dan tak lama hari pun sudah mulai gelap. Wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu menyalakan api, kemudian membakar seekor kelinci. Lu Leng pun sudah membuat api unggun, Dia berdiri termangu-mangu di sisi api unggun itu, Mata-nya memandang ke puncak seberang sambil mengingat kembali cerita Liok Ci Khim Mo. Ke tujuh Panah Bulu Api meluncur dari puncak seberang, sampai di sini masih dapat melukai orang yang memetik Pat Liong Kim. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya tenaga luncuran itu.

Kalau begitu, mungkinkah Panah Bulu Api itu jatuh ke bawah? Kemungkinan itu amat kecil. Kalau benar begitu, panah-panah Bulu Api itu pasti menembus dada orang yang memetik Pat Liong Khim, kemudian jatuh ke bawah gunung, seandainya memang begitu, orang itu pasti terluka parah sekali, dan bagaimana mungkin masih kuat bertarung dengan musuh besarnya yang memanahnya?. Ketika hampir menemui ajal, mereka berdua masih sempat meninggalkan tulisan, pertanda mereka masih sadar. Sudah pasti mereka menyimpan ke tujuh Panah Bulu Api itu di suatu tempat Mereka berdua mati di sini, tentunya ketujuh Panah Bulu Api itu disimpan di sekitar tempat ini.

Akan tetapi, hingga saat ini, yang mencari ketujuh batang Panah Bulu Api itu masih belum berhasil itu sungguh susah dimengerti! Lu Leng terus berpikir, mendadak telinganya mendengar suara desiran di belakangnya.

Serr!

Dia sedang melamun, justru tidak disangka di saat ini ada orang membokongnya dengan senjata rahasia, Oleh karena

itu, begitu mendengar suara desiran itu, senjata rahasia tersebut sudah mendekatinya. Dia segera menggeserkan badannya ke samping, dan berhasil berkelit, namun terdengar suara "Serr" lagi. Kali ini dia sudah tidak keburu berkelit, maka bahu kirinya terkena senjata rahasia itu.

Lu Leng dapat merasakan, senjata rahasia itu berupa jarum halus, Ketika terkena, dia tidak merasa sakit, hanya merasa ngilu saja, jelas senjata rahasia itu mengandung racun. Betapa gusarnya Lu Leng, Dia membalikkan badan mengarah wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu seraya membentak.

"Kalian berdua sungguh tak tahu diri! Aku tidak mau mencelakai kalian, tapi kalian malah menyerang-ku dengan senjata rahasia!"

Lu Leng mengerahkan Lweekang untuk menahan racun, kemudian melesat ke hadapan mereka. Dia ingin turun tangan menghajar mereka, agar mereka tahu rasa, Akan tetapi, ketika sampai di hadapan mereka, Lu Leng malah tertegun. Dari cahaya api unggun, terlihat wajah mereka amat menakutkan, menghiu dan bernoda darah, maka jelas mereka berdua telah mati.

Padahal Lu Leng mengira mereka berdua yang membokongnya dengan senjata rahasia, Namun setelah melihat mereka berdua telah mati, barulah Lu Leng tahu bahwa dugaannya meleset. Yang menyerangnya dengan senjata rahasia bukanlah kedua orang itu, melainkan orang yang bersembunyi. Dari wajah kedua orang itu dapat diketahui bahwa mereka berdua mati karena racun, sedangkan bahu kiri Lu Leng makin terasa ngilu, jangan-jangan racun senjata rahasia itu sudah mulai menjalar, tidak tertolong lagi.

Berpikir begitu, Lu Leng terkejut bukan main. Dia cepat-cepat mengeluarkan Soat Hun Cu, lalu digosok-gosokkannya pada bahu kiri yang terluka itu, Berselang sesaat, rasa ngilu itu pun hilang, Lu Leng melihat di Soat Hun Cu itu ada garis-garis hitam, tapi dalam sekejap garis-garis hitam itu lenyap.

Lu Leng menyimpan Soat Hun Cu itu, kemudian tertawa dingin.

"Sobat! Kau telah menyerangku dengan senjata rahasia beracun, kenapa masih tidak mau memunculkan diri?"

Saat itu sudah malam, di puncak gunung itu amat sepi, tak terdengar suara apa pun. Lu Leng tahu bahwa pertanyaannya tidak akan disahuti, Meskipun begitu dia pun pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian, tapi tidak terdengar apa-apa. Kini Lu Leng tahu bahwa orang yang tidak mau muncul itu berkepandaian amat tinggi, bahkan amat licik. Dia berada di tempat gelap, sedangkan Lu Leng berada di tempat terang, maka sudah pasti merugikan dirinya.

Wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu telah binasa, Kalau Lu Leng tidak berhati-hati menjaga diri, mungkin akan terkena serangan gelap juga. Malam itu, Lu Leng sama sekali tidak berani tidur, melainkan terus berjaga-jaga.

Akan tetapi, malam itu sudah hampir berlalu, justru tiada gerak-gerik apa pun. Ketika hari mulai terang, terdengar suara pekikan di langit, yakni suara pekikan burung, Lu Leng mendongakkan kepala. Dilihatnya beberapa ekor burung elang berputar-putar di udara. Ternyata burung-burung elang itu telah mencium bau mayat.

Bukan main terkejutnya Lu Leng, karena burung-burung elang itu amat besar. Mendadak burung-burung elang itu

menukik ke bawah ke arah mayat wanita buruk rupa dan mayat lelaki berkaki satu, kemudian menyambar kedua mayat itu sekaligus dibawa terbang ke atas, menuju sebuah tebing yang tak begitu jauh. Lu Leng terus memandang burung-burung elang itu. Dari tebing muncul lagi beberapa ekor burung elang, lalu menghilang di dalam tebing. Tertegun Lu Leng menyaksikan itu, Tebing tersebut amat tinggi, membuat Lu Leng termangu-mangu.

Tak seberapa lama, hari sudah terang, Lu Leng memandang ke arah tebing itu lagi, Tampak beberapa ekor burung elang terbang keluar dari tebing itu menuju puncak tempat Lu Leng berdiri lalu menekik ke bawah sambil menyambar. Sungguh besar burung-burung elang itu! Ketika menyambar menimbulkan suara bagaikan hembusan angin kencang. Betapa terkejutnya Lu Leng. Dia langsung berketil sambil menyambar sebatang dahan pohon, lalu menyerang ke atas. Ternyata burung elang itu tidak menyambar Lu Leng, melainkan menyambar dahan pohon untuk membuat sarang.

Menyaksikan itu, hati Lu Leng tergerak. Dia segera teringat akan Panah Bulu Api. Bagaimana bentuknya, dia sama sekali tidak pernah menyaksikannya, namun semua orang pasti menduga, bahwa Panah Bulu Api itu berukuran kecil. Karena Busur Api tidak begitu besar, otomatis Panah Bulu Api pun pasti berukuran kecil pula, Dan, apabila panah Bulu Api berukuran besar, sudah pasti disambar oleh burung-burung elang itu untuk membuat sarang.

Berpikir sampai begitu, hati Lu Leng amat girang, Setelah mengisi perut dengan daging kelinci bakar, mulailah dia mencari lagi sampai di seluruh pelosok gunung itu, Akan tetapi, hingga senja tetap tiada hasilnya.

Itu membuat Lu Leng yakin, walaupun ke tujuh batang Panah Bulu Api masih ada, tentunya tidak berada di puncak gunung ini. Lu Leng memandang lagi ke tebing tempat burung-burung elang berterbangan Kalau dugaannya benar, panah-panah Bulu Api itu dibawa pergi oleh burung-burung elang itu untuk membuat sarang, apa salahnya ke tebing itu melihat-lihat? setelah mengambil keputusan itu, Lu Leng segera turun. Dia amat berhati-hati dan waspada akan belakangnya, apakah ada orang mengikutinya atau tidak, namun justru tidak ada.

Orang yang pernah membokongnya dengan senjata rahasia beracun, sepertinya telah hilang lenyap. Walau demikian, Lu Leng tetap waspada, Tebing itu kelihatan amat dekat, namun ketika didekati, justru terasa jauh sekali. Ketika Lu Leng hampir sampai di tebing itu, hari sudah gelap, maka dia terpaksa bermalam di situ, namun tetap waspada.

Keesokan harinya begitu hari mulai terang, Lu Leng langsung berangkat ke tebing itu. Dari jauh tebing itu kelihatan lurus ke atas dan lurus ke bawah, namun setelah didekati justru tampak jelas condong ke bawah, seakan menindih siapa pun yang berada di sana bahkan amat bahaya pula. Akan tetapi, Lu Leng sama sekali tidak menghiraukan bahaya apa pun, dan langsung mendaki tebing itu.

Ketika tengah hari, Lu Leng baru sampai di sebuah batu yang menonjol ke luar dari dinding tebing. Dia berdiri di situ bersandar pada dinding tebing sambil mengatur pernafasannya, kemudian memandang ke atas, Kalau dia naik lagi, sudah pasti berada di sekitar sarang burung elang itu. Lu Leng menundukkan kepala memandang ke bawah, Walau dia berkepandaian tinggi, namun merasa bergemetar juga.

Lu Leng membatin, seandainya saat ini muncul orang yang membokongnya dengan senjata rahasia beracun itu, tentu dirinya pasti celaka, Sebab kalau dirinya diserang dengan senjata rahasia beracun, bagaimana mungkin berkelit? Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara tawa dingin beberapa depa di atasnya. Seketika itu juga sukma Lu Leng seakan terbetot keluar saking terkejut

Tadi dia baru memikirkan itu, tapi kini orang itu justru muncul di atas, Kalau dia menyerang dari atas, Lu Leng pasti sulit untuk berkelit. Walau begitu, Lu Leng tetap berusaha tenang, lalu memandang ke atas, Di atas juga terdapat sebuah batu yang menonjol ke luar dari dinding tebing. Suara tawa dingin itu berasal dari atas, sudah pasti orang itu berada di atas batu tersebut. Berselang beberapa saat, terdengar suara "Bum", kemudian tampak sebuah batu besar meluncur ke bawah.

Begitu cepat luncuran batu itu, maka jelas didorong orang dari atas. Lu Leng memang sudah siap sebelumnya, Tangan kanannya menggenggam golok pusaka, dan tangan kirinya memegang ujung sebuah batu, Ketika melihat batu itu meluncur ke bawah ke arahnya, dia langsung mengayunkan golok pusakanya dan mengeluarkan jurus Hou Siau Sen Hong (Harimau Mengaung Menimbulkan Angin), Terdengar suara "Plak", batu itu terbelah dua dan semua belahannya jatuh ke bawah.

Akan tetapi, tenaga luncurannya amat kuat, sehingga membuat tangan Lu Leng yang menggenggam golok pusaka itu terasa sakit dan badannya pun bergoyang-goyang, nyaris ikut terjatuh ke bawah. Bukan main terkejutnya Lu Leng. Padahal dia melihat Ginkang orang itu amat tinggi. Walau orang itu berada di sekitarnya, namun Lu Leng tidak melihat

orang tersebut. Kemungkinan besar orang itu adalah Oey Sim Tit.

Akan tetapi, berdasarkan tenaga mendorong batu itu, orang yang di atas itu bukan Oey Sim Tit, sebab si Budak Setan itu tidak memiliki tenaga yang begitu besar. Sedangkan Lweekang orang itu amat tinggi, pertanda dia tergolong jago ulung dalam rimba persilatan. Lu Leng termangu-mangu beberapa saat, kemudian berseru.

"Kepandaian Anda amat tinggi, tapi kenapa perbuatan Anda begitu rendah?"

Orang itu tidak menyahut hanya terdengar tawa dingin dan terdengar lagi suara "Bum Bum" dua kali lalu tampak dua buah batu meluncur ke bawah lagi ke arah Lu Leng.

* * * *

Bab 63

Ketika menyaksikan Lweekang orang itu sedemikian tinggi, terkejutlah Lu Leng, Sebelah tangannya memegang erat-erat ujung batu, Di saat sebuah batu sudah mendekat, dia langsung mengayunkan golok pusakanya ke arah batu itu.

Plak!

Batu itu melambung ke atas sedikit membentur batu yang satu lagi, sehingga kedua batu itu jatuh ke bawah lewat di samping Lu Leng. Akan tetapi, di saat bersamaan, Lu Leng merasa ada tenaga yang amat kuat menindih dari atas, Dia masih sempat mendongakkan kepala, melihat sebuah batu yang lebih besar dari tadi meluncur ke bawah mengarahnya.

Seketika Lu Leng mengayunkan golok pusakanya ke atas, mengeluarkan jurus Hou Siau Sen Hong (Harimau Mengaung Menimbulkan Angin), dengan tenaga sepenuhnya.

Berat batu itu kira-kira empat lima ratus kati, namun tenaga luncurannya justru mencapai ribuan kati. Ketika golok pusakanya membentur batu besar tersebut, tangan Lu Leng terasa sakit sekali

Di saat itu pula dadanya pun terasa sakit bukan main sehingga sebelah tangannya yang memegang ujung batu menjadi terlepas dan kakinya terpeleset menginjak tempat kosong.

Karena itu, badannya jadi miring, Lu Leng tahu, kalau tidak bisa berdiri tegak lagi, dia pasti jatuh ke bawah, bagaimana mungkin masih bisa punya nyawa? Maka sebelah kakinya berusaha tetap menginjak batu, lalu dia menjaga keseimbangan badannya agar tidak jatuh.

Padahal sesungguhnya, walau sebelah kakinya telah menginjak tempat kosong, tapi kalau dia menghimpun hawa murni, badannya pasti bisa naik ke atas.

Namun di saat bersamaan, batu yang tertangkis oleh golok pusakanya, justru jatuh ke bawah lewat di sampingnya.

Betapa dahsyatnya luncuran batu besar itu, sehingga menimbulkan suara menderu-deru, Lu Leng sedang berusaha naik ke atas, tapi malah tersambar oleh angin luncuran batu besar itu, sehingga membuat badannya bertambah miring, akhirnya jatuh.

Betapa gugupnya Lu Leng, Dia cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk meraih pinggiran batu yang menonjol dari

dinding tebing, namun tidak tercapai sehingga badannya merosot ke bawah dan sekejap sudah merosot satu depa.

Tanpa sengaja Lu Leng melihat ke bawah. Batu besar yang jatuh tadi justru berada di bawah kakinya, seketika timbul suatu ide dalam hatinya. Dia segera menginjak batu besar itu, lalu meloncat ke atas, akhirnya sampai juga di atas batu yang menonjol dari dinding tebing itu dan nyawanya pun selamat.

Lu Leng melihat ke bawah, Batu besar yang diinjaknya tadi terus meluncur ke bawah dan sekejap sudah tidak kelihatan lagi.

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam. Ternyata hatinya masih berdebar-debar tegang, Kemudian dia mendongakkan kepala memandang ke atas, Dilihat-nya sosok bayangan hitam berkelebat ke atas, sungguh cepat gerakannya!

Lu Leng segera berteriak sekeras-kerasnya.

"Sobat! Apakah kau sudah kehabisan akal untuk mencelakai ku?"

Perlu diketahui, orang yang di atas itu juga berdiri di sebuah batu yang menonjol dari dinding tebing, Maka tidak gampang baginya mendorong batu besar untuk menindih Lu Leng yang berada di bawah. Kini mungkin sudah tidak ada batu besar di sekitarnya maka dia langsung pergi,

Itu sungguh menguntungkan Lu Leng, Kalau di sekitar orang itu masih terdapat batu besar, lalu didorongnya lagi ke arah Lu Leng ketika meloncat ke atas, sudah pasti Lu Leng tidak bisa selamat.

Ketika Lu Leng berteriak, orang itu sama sekali tidak menoleh, hanya mengeluarkan tawa dingin terus melesat ke atas, yaitu ke tempat burung-burung elang berkumpul, lalu menghilang dari pandangan Lu Leng.

Lu Leng melihat orang itu menghilang di tempat tersebut, hatinya jadi gugup. Dia segera menghimpun hawa mumi, lalu melesat ke atas yakni ke batu yang menonjol itu, setelah itu, dia menarik nafas dalam-dalam lalu melesat ke atas lagi, dan tak lama sudah sampai di tempat orang tadi menghilang.

Sarang burung-burung elang itu hanya berjarak lima enam depa dari tempat tersebut, Tempatnya amat licin, lagi pula hanya terdapat beberapa buah batu yang menonjol keluar.

Kalau tidak ada musuh berada di situ, memang tidak begitu sulit bagi Lu Leng untuk mencapai tempat sarang burung elang itu. Akan tetapi, kini orang itu justru berada di atas. Kalau orang itu menyerang sekarang, Lu Leng masih dapat bertahan. Tapi kalau dia naik ke atas dan diserang di saat itu, Lu Leng pasti celaka. Oleh karena itu, Lu Leng tetap diam di situ, tidak berani mencoba naik ke atas, sebab amat membahayakan dirinya.

Lu Leng mendengar suara pekikan burung elang dua kali, setelah itu, tampak dua sosok bayangan melayang ke arahnya, Dia langsung mengayunkan Su Yang To, sekaligus mengeluarkan jurus Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat), seketika kepala dan mukanya terkena percikan darah, ternyata dua sosok bayangan itu adalah dua ekor burung elang, sudah terbunuh oleh Lu Leng.

Dalam hati Lu Leng amat gusar, tapi juga merasa geli, karena orang itu sungguh iseng, menangkap burung elang dan di lempar ke arahnya.

Ketika Lu Leng baru mau mentertawakan orang itu, sungguh wajahnya berubah pucat, karena teringat akan sesuatu. Ternyata orang itu punya pikiran yang sama seperti Lu Leng.

Lu Leng segera bersandar pada dinding tebing, kemudian mengerahkan tenaga Kim Kong Sin Ci pada jari telunjuknya. Di saat dia telah mengerahkan tenaga itu, mendadak tampak dua sosok bayangan lagi meluncur ke arahnya, Dua sosok bayangan itu ternyata dua ekor burung elang yang terbang menyambarnya dengan kuku yang amat tajam. Lu Leng langsung menyerang dengan Kim Kong Sin Ci mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit),

Plak!

Salah seekor terpental namun yang seekor lagi masih tetap menyambarnya. Lu Leng cepat-cepat menggerakkan golok Su Yang To, dengan jurus Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat), Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba) dan jurus Wa Hou Seh Seng (Harimau Mendekam).

Terdengar burung itu memekik lalu jatuh. Ternyata sayapnya telah terbacok golok Lu Leng, sedangkan burung elang yang terpental itu, terkena serangan Kim Kong Sin Ci, masih berusaha terbang ke arah Lu Leng. Padahal Lu Leng menggunakan delapan bagian tenaganya, namun burung elang itu tidak mati, sungguh mengejutkan Lu Leng. Akan tetapi, mendadak burung elang itu terbang ke sarangnya, maka Lu Leng menarik nafas lega.

Namun dia pun tahu, bahwa itu merupakan siasat orang tersebut, agar Lu Leng melukai burung elang tersebut, maka burung-burung elang itu akan membalas.

Kini burung elang yang terluka itu sudah terbang kembali ke sarangnya, Dia pasti akan memberitahu kawan-kawan nya, kemudian menyerang Lu Leng lagi.

Dugaan Lu Leng tidak meleset, sebab tak seberapa lama terdengar suara pekikan burung elang, lalu tampak segerombolan burung elang terbang keluar dari sarang.

Burung-burung elang itu terbang di udara, Lu Leng menghitung, burung-burung elang itu berjumlah tujuh ekor lebih.

Saat ini, perasaan Lu Leng amat tegang, lebih tegang dari tempo hari ketika bersembunyi di dalam lobang pohon, ingin membokong Liok Ci Khim Mo, Karena saat ini, kalau dia celaka, berarti tidak bisa membalas dendam, bahkan akan mati dengan tulang hancur di bawah tebing,

Mata Lu Leng terus menatap ketujuh ekor burung elang itu, Mendadak burung-burung elang itu terbang berpencar, yang di tengah satu ekor, kiri dan kanan tiga ekor, meluncur ke bawah menyerang Lu Leng.

Lu Leng sudah tidak bisa berpikir panjang lagi, Ketika burung-burung elang itu sudah dekat dengan dirinya, dia langsung menyerang dengan ilmu Kim Kong Sin Ci, mengeluarkan jurus Cap Bin Li Cipg (Menggali Sepuluh Arah), jurus tersebut membuat burung-burung elang itu terpentak akan tetapi, kemudian mulai menyerang lagi.

Lu Leng yakin bahwa dalam tiga puluh jurus belum tentu dapat melukai burung-burung elang itu. Sebaliknya dirinya pasti sudah lelah sekali. Seandainya dia dapat melukai ketujuh ekor burung elang itu, apakah tiada burung elang lain terbang keluar dari sarang lagi? Misalnya sudah tidak ada, tapi dia pun

telah kehilangan banyak tenaga, bagaimana mungkin mampu melawan orang itu?

Di saat bersamaan, ketujuh ekor burung elang itu sudah mendekat, namun sayap mereka saling membentur, sehingga membuat gerakan mereka menjadi lamban.

Lu Leng segera mengayunkan golok Su Yang To ke arah salah seekor yang paling depan, Ujung golok pusaka itu berhasil menyabet leher burung elang itu, kemudian Lu Leng mengayunkan golok pusaka itu ke arah kakinya.

Sret!

Sepasang kaki burung itu putus, lalu burung itu jatuh menimpa Lu Leng sehingga badan Lu Leng tertutup semua, itu amat menguntungkan Lu Leng, sebab burung-burung elang lain kehilangan sasaran.

Sementara itu burung-burung elang lainnya masih terus menyerang Lu Leng, Mendadak Lu Leng mengangkat burung elang yang menimpanya, langsung disambitkan ke salah seekor dari mereka yang paling dekat sambitan yang disertai Lweekang itu tepat mengenai burung itu sehingga sebelah sayapnya patah, kemudian kedua burung itu jatuh ke dasar tebing.

Setelah berhasil melukai kedua ekor burung elang itu, semangat Lu Leng terbangun. Tampak dua ekor elang menyerangnya lagi, Lu Leng menangkis dengan golok Su Yang To, mengeluarkan jurus San Hou Pah Bwee (Harimau Gunung Mengibaskan Ekor).

Golok Su Yang To berkelebatan mengarah kedua ekor burung elang itu, lalu terdengar suara pekikan, Ternyata

sayap kedua ekor burung elang itu sudah tersabet putus, dan kedua burung itu langsung jatuh ke dasar tebing,

Kini hanya tersisa tiga ekor semangat Lu Leng pun bertambah. Mendadak tampak dua ekor burung elang menyerangnya, Ketika Lu Leng baru mau menyerang mendadak seekor burung elang yang paling besar memekik keras, kemudian kedua ekor burung elang yang menyerang itu langsung terbang ke atas, sedangkan burung elang yang paling besar itu menukik ke bawah.

Lu Leng terbelalak karena melihat tujuh delapan helai bulu sayapnya bagaikan perak, Bergemerlapan tertimpa sinar matahari. Bahkan burung elang itu tampak galak sekali. Beberapa helai bulu sayapnya berwarna perak, pertanda burung elang itu paling tua, juga merupakan raja di antara burung-burung elang tersebut

Oleh karena itu, Lu Leng pun berhati-hati menghadapi raja burung elang itu. sementara raja burung elang yang sudah menukik itu mendadak berhenti, lalu berputar-putar di atas kepala Lu Leng, makin lama makin cepat

Sedangkan Lu Leng terus menatap raja burung elang itu dengan mata tak berkedip dan lebih berhati-hati. Raja burung elang itu terus berputar, membuat orang pusing melihatnya. Hati Lu Leng tersentak sekali, sekonyong-konyong raja burung elang itu meluncur ke arahnya bagaikan meteor.

Lu Leng langsung mengayunkan golok Su Yang To. Akan tetapi, raja burung elang itu meluncur begitu cepat, dan berhasil mencengkeram bahu kanan Lu Leng. Begitu bahu kanannya tercengkeram, tenaga ayunan Lu Leng jadi berkurang, dan salah arah pula.

Sret!

Golok Su Yang To hanya berhasil merontokkan beberapa helai bulu sayap nya burung elang itu. Ketika Lu Leng mau menyerang lagi, raja burung elang itu sudah terbang ke atas, Lu Leng tertegun, karena badannya ikut terbawa ke atas, Kalau dia menyerang membuat raja burung elang itu terluka, otomatis dia pun akan ikut jatuh ke bawah, dan sudah pasti akan mati bersama raja burung elang itu. Karena itu, Lu Leng tidak berani melancarkan serangan. Tapi bahu kanannya terasa sakit sekali.

Tanpa berpikir panjang lagi, Lu Leng langsung menusuk ke atas, sehingga badan raja burung elang itu berlobang, dan darahnya mengucur membasahi kepala Lu Leng, sedangkan raja burung elang itu langsung merosot ke bawah. Berselang sesaat, raja burung elang itu terbang ke atas lagi, justru ke arah sarangnya.

Lu Leng bergirang dalam hati, sebab kalau sampai di sarang raja burung elang itu, dirinya pasti selamat. Tak lama raja burung elang itu sudah mendekati sarangnya dan langsung menerobos ke dalam, itu tidak di luar dugaan Lu Leng, maka Lu Leng amat girang, Akan tetapi, di saat bersamaan mendadak terdengar suara "Ser Serr" dari dalam sarang itu meluncur dua batang ranting pohon yang ujungnya telah diruncingkan. Dilihat dari luncurannya, jelas kedua ranting itu disambitkan oleh orang yang memiliki Lweekang tinggi.

Saat ini, Lu Leng berada di bawah perut raja burung elang, sedangkan kedua batang ranting pohon itu mengarah badan raja burung elang itu, Lu Leng tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau raja burung elang itu tertembus oleh kedua batang ranting pohon tersebut Lu Leng pun tidak akan selamat.

Itu membuat Lu Leng mengucurkan keringat dingin, Perlu di ketahui, raja burung elang itu sudah berusia seratus tahun lebih, maka amat kuat dan cerdik pula, Kalau tidak, bagaimana mungkin raja burung elang itu dapat mencengkeram bahu Lu Leng?

Di saat kedua ranting pohon itu sudah mendekap mendadak raja burung elang itu mengembangkan sayapnya terbang ke atas. Kedua batang ranting pohon itu melewati sisi Lu Leng. Di saat raja burung elang itu terbang ke atas, Lu Leng memandang ke dalam sarang itu.

Sarang itu amat besar Luasnya hampir dua depa, Di dalamnya terdapat banyak ranting pohon, bahkan tampak seseorang. Tangan orang itu memegang beberapa ranting, namun tidak dapat terlihat jelas wajahnya.

Saat ini Lu Leng amat membenci orang itu sampai ke tulang sumsum, Orang itu pasti telah mencuri dengar pembicaraan wanita buruk rupa dengan lelaki berkaki satu, maka tahu rahasia Panah Bulu Api tersebut. Orang itu ingin mendapatkan Panah Bulu Api, tentunya akan memanah Liok Ci Khim Mo, maka boleh dikatakan dia bermusuhan Liok Ci Khim Mo.

Akan tetapi, berdasarkan gerak-gerik dan tindakannya Lu Leng berkesimpulan bahwa orang itu memang menginginkan Panah Bulu Api, dia mau memanah Liok Ci Khim Mo, bukan demi keselamatan rimba persilatan melainkan ingin memperoleh Pat Liong Khim, lalu menggantikan kedudukan Liok Ci Khim Mo untuk menimbulkan petaka dalam rimba persilatan lagi. Orang yang berhati begitu, memang pantas dibunuh. Oleh karena itu, Lu Leng segera berteriak sekeras-kerasnya.

"Bangsat! Lihat kau atau aku yang lebih lihay !"

Orang itu tetap tidak menyahut hanya tertawa dingin saja. Sementara raja burung elang mulai meluncur lagi ke sarangnya, namun orang itu menyambit lagi dengan ranting pohon, sehingga membuat raja burung elang itu harus terbang ke atas menghindari. Terakhir kali, sebatang ranting berhasil menembus sayap raja burung elang itu. Setelah sayap terluka, raja burung elang itu merosot ke bawah.

Lu Leng segera mencabut ranting pohon itu agar raja burung elang dapat terbang ke atas lagi. Saat ini Lu Leng tahu bahwa orang berpakaian hitam itu pasti berpikir sama seperti apa yang dipikirkannya, Ketujuh batang Panah Bulu Api, pasti dibawa oleh burung elang untuk membuat sarangnya. Karena itu, orang berpakaian hitam tersebut mendahuluinya ke sarang burung elang untuk mencari ketujuh batang Panah Bulu Api itu.

Berdasarkan itu, dapat diketahui betapa liciknya orang berpakaian hitam itu, lagi pula dia pun berkepandaian amat tinggi. Orang berpakaian hitam itu memang licik sekali. Entah sudah berapa kali Lu Leng ingin melihat wajahnya, namun dia selalu menunduk.

Bagian 30

Kali ini raja burung elang itu terbang ke atas, justru tidak menuju sarangnya lagi, melainkan terus terbang ke atas. Betapa terkejutnya Lu Leng, Mungkin dikarenakan tidak berhasil kembali ke sarangnya, maka raja burung elang itu akan terbang ke tempat lain mungkin akan terbang sejauh ribuan mil. Apabila saat ini Lu Leng melepaskan diri dari cakar

raja burung elang itu, dia pasti mati, sebab akan jatuh ke bawah.

Raja burung elang itu terus terbang ke atas, dan tak lama sudah berada di atas tebing itu. Lu Leng memandang ke bawah. seketika wajahnya berseri dan hatinya girang bukan main. Ternyata di atas tebing itu, terdapat sebuah telaga alami, Airnya tampak kehijau-hijauan, pertanda telaga itu amat dalam, sementara raja burung elang itu terus terbang ke atas, Tanpa banyak pikir lagi, Lu Leng langsung melepaskan tangannya yang memegang kaki raja burung elang itu, maka badannya merosot ke bawah dan jatuh ke dalam telaga tersebut. Berselang sesaat, barulah Lu Leng timbul di permukaan telaga, Dia menarik nafas dalam-dalam, hatinya girang sekali.

Dia segera berenang ke tepi, lalu naik ke atas, Setelah itu, dia memejamkan matanya untuk beristirahat sejenak, Dia yakin orang berpakaian hitam itu, tidak tahu bahwa di atas tebing terdapat sebuah telaga, yang membuat dirinya selamat dan dapat melepaskan diri dari raja burung elang itu.

Kini Lu Leng justru berada di atas orang berpakaian hitam itu, Selama dua tiga hari itu, dirinya selalu berada di tempat terang, sedangkan orang berpakaian hitam berada di tempat gelap, Tapi kali ini malah terbalik!

Setelah beristirahat sejenak, semangat Lu Leng sudah pulih. Lalu berjalan ke tepi tebing dan melongok ke bawah, Dia melihat sarang burung elang, yang jaraknya kira-kira tiga empat puluh depa, Tam-pak orang berpakaian hitam masih berada di dalam sarang burung elang, sedang membongkar-bongkar semua ranting yang masih berada di dalam sarang itu, kelihatannya sedang mencari sesuatu, Kadang-kadang

terdengar suara tawanya. Setelah melongok sejenak, Lu Leng mulai turun ke bawah.

Tak seberapa lama kemudian, dia sudah semakin dekat dengan orang berpakaian hitam itu, Dengan hati-hati dia melesat ke sebatang pohon besar. Setelah itu dia masuk ke dalam sebuah sarang. Namun sampai sejauh itu orang berpakaian hitam tidak mengetahui keberadaannya.

Lu Leng beristirahat sejenak di dalam sarang burung elang itu, Mendadak tercium bau yang amat busuk. Lu Leng cepat-cepat menahan nafas lalu menengok ke sana ke mari. Dia terbelalak, ternyata melihat mayat wanita buruk rupa dan lelaki berkaki satu, yang keduanya sudah mulai membusuk.

Lu Leng yakin, bahwa tidak lama lagi orang berpakaian hitam itu pasti ke sarang tersebut, sebelum membasmi nya, percuma mencari Panah Bulu Api. Lu Leng membatin. Orang berpakaian hitam itu berkepandaian amat tinggi, sedangkan bahunya sudah terluka, entah dapat melawannya atau tidak?

Kalau begitu, harus melancarkan serangan gelap terhadapnya, Bukankah orang berpakaian hitam itu juga telah membokongnya dengan senjata rahasia dan lain sebagainya? Apa salahnya kini balas menyeranginya dengan cara yang sama?

Setelah mendapat pikiran demikian, Lu Leng segera mengangkat mayat wanita buruk rupa itu, kemudian disandarkannya pada dinding sarang, lalu dia bersembunyi di belakang mayat itu.

Kalau orang berpakaian hitam muncul di sarang tersebut Lu Leng akan segera mendorong mayat itu ke arahnya. Begitu melihat mayat wanita buruk rupa menyeranginya, sudah pasti

orang berpakaian hitam akan ketakutan setengah mati Berpikir sampai di situ, hati Lu Leng menjadi amat gembira sekali. Dia terus menunggu di belakang mayat itu. Walau mayat itu amat bau, namun Lu Leng telah menutup pernafasannya.

Berselang beberapa saat terdengar suara langkah di luar Dugaan Lu Leng tidak meleset orang berpakaian hitam sudah mendatangi sarang tersebut. Terdengar pula suara orang berpakaian hitam itu bergumam.

"Kalau di tempat ini aku tidak berhasil menemukan Panah Bulu Api, berarti selamanya panah Bulu Api tidak akan muncul dalam rimba persilatan."

Lu Leng tertawa dalam hati, Masih ingin mencari Panah Bulu Api? sebentar lagi kau akan tahu rasa!. Tak lama kemudian, terdengar orang berpakaian hitam tertawa lalu berkata.

"Ternyata kalian berdua juga berada di sini! Kalian berdua binasa karena terkena senjata rahasiaku yang beracun, namun bisa sampai di tempat ini, maka kalian berdua harus berterima kasih kepadaku !"

Usai berkata begitu, dia meloncat ke dalam sarang tersebut. Saat ini, pandangan Lu Leng justru tertutup oleh mayat itu, maka dia tetap tidak melihat wajah orang berpakaian hitam itu. Akan tetapi, Lu Leng merasa kenal akan suara-nya, namun lupa di mana pernah mendengar suara orang itu.

Seusai orang itu berkata, Lu Leng mengangkat kedua belah tangan mayat itu ke atas, setelah itu, dia menirukan suara bentakan wanita buruk rupa.

"Bangsat kau!"

Orang berpakaian hitam itu pun membentak

"Siapa?"

Orang berpakaian hitam membalikkan badannya, Di saat bersamaan, Lu Leng justru mendorong mayat itu ke depan mengarah orang berpakaian hitam. Bersamaan itu, Lu Leng pun berteriak aneh mengeluarkan suara seram.

"Aku!"

Sekaligus menyerang dengan Kim Kong Ci, mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit).

Kejadian yang mendadak itu membuat orang berpakaian hitam tertegun Namun dia masih sempat mundur sambil mengibaskan tangannya. Ternyata dia menyerang dengan senjata rahasia. Ketika menyaksikan senjata rahasia itu, hati Lu Leng tergerak, namun saat ini dia harus memusatkan perhatiannya untuk melawan orang berpakaian hitam itu. Lagi pula dia pun tidak ingat asal-usul senjata rahasia tersebut

Sert Sert Sert!

Ketiga batang senjata rahasia itu menembus mayat wanita buruk rupa itu, kemudian mayat itu roboh. Di saat bersamaan, angin jari telunjuk Lu Leng sampai di dada orang berpakaian hitam itu. Orang berpakaian hitam itu tahu adanya ketidak beresan, namun sudah terlambat berkelit. Dia hanya bisa memiringkan badannya sedikit, maka bahunya terkena serangan itu. Badannya bergoyang-goyang nyaris tak kuat berdiri, namun cepat-cepat dia mencelat ke belakang.

Lu Leng bersiul panjang.

"Bangsat, tak terduga kan?" katanya.

Dia segera menyerang lagi. Kali ini dia menggunakan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi Bulan).

Orang berpakaian hitam itu sungguh gesit Mendadak badannya melambung ke atas, kemudian berjongkir balik keluar dari sarang burung elang itu,

Bum!

Sarang burung elang itu langsung berlobang. Walau sudah diserang dua kali, namun orang berpakaian hitam masih dapat meloloskan diri, bahkan siapa dia, Lu Leng masih belum melihat jelas wajahnya.

Seketika Lu Leng bersiul panjang lagi, sambil melesat ke luar. Sampai diluar sarang itu, dia tampak tertegun.

Ternyata dia melihat orang berpakaian hitam itu melesat pergi bagaikan terbang di atas batang-batang pohon, Kalau kurang berhati-hati, dia pasti jatuh dan nyawanya tidak akan selamat

Lu Leng amat membencinya, Walau tahu itu bahaya, masih tetap ditempuhnya. Sebab tidak mau melepaskan orang berpakaian hitam itu, dia segera menghimpun hawa murni, lalu melesat ke depan melalui batang-batang pohon mengejanya.

Kira-kira beberapa depa, mendadak orang berpakaian hitam itu berhenti Lu Leng pun ikut berhenti, jarak mereka satu depa lebih, Ketika Lu Leng baru mau melancarkan

serangan, tiba-tiba orang berpakaian hitam itu membalikkan badannya. Baru kali ini Lu Leng berkesempatan berhadapan dengannya. Maka dia batal menyerang, karena ingin melihat jelas wajahnya. Setelah melihat jelas wajah orang itu, Lu Leng terbelalak Ternyata orang berpakaian hitam itu Hek Sin Kun.

Kini Lu Leng sudah tahu siapa orang berpakaian hitam itu, maka lebih tidak berani melancarkan serangan. Ternyata Lu Leng sudah mendengar dari orang, bahwa Hek Sin Kim dan Kim Kut Lau adalah ipar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, saudara kandung Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. Mereka semua adalah anak Mo Liong Seh Sih.

Walau Lu Leng bernyali besar dan berkepandaian tinggi, namun Lweekangnya masih belum begitu tinggi, maka kini berhadapan dengan Hek Sin Kun yang amat terkenal itu, dia menjadi termangu-mangu. Setelah termangu-mangu sejenak, barulah Lu Leng melihat bahwa mereka berdua berdiri di atas sebatang pohon, depan belakang diganjel oleh batang pohon lain, sehingga di tengah-tengah justru kosong. Mereka berdua saling menatap, kemudian Hek Sin Kun tertawa dingin, dan berkata.

"Bocah, ternyata kau tidak mampus!"

Mendengar ucapan itu gusarlah Lu Leng dan maju selangkah Karena gusar, maka tanpa sadar menggunakan tenaga ketika melangkah, sehingga membuat batang pohon itu bergerak-gerak, otomatis badan Lu Leng dan Hek Sin Kun juga bergoyang-goyang, nyaris sama-sama terjatuh.

Lu Leng tertawa dingin, Dia menatap Hek Sin Kun dengan mata tak berkedip,

"Membokong orang, apakah itu berguna sekali?" katanya.

Hek Sin Kun tertawa aneh.

"Bocah! Kini kita sudah berhadapan silakan melancarkan serangan!" tantangnya,

Usai berkata, dia lalu mengangkat sebelah tangannya. Lu Leng memperhatikan telapak tangan Hek Sin Kun, hitam mengkilap. Lu Leng sudah tahu, bahwa Hek Sin Kun memiliki ilmu pukulan Hek Sah Ciang yang amat lihay dan dahsyat.

Oleh karena itu, Lu Leng berpikir dalam hati, harus melancarkan serangan duluan, justru mendadak Hek Sin Kun tertawa dingin.

"Kau serang duluan, akan cepat sampai di alam baka menemui keponakan perempuanku itu!" kata-nya.

Suara Hek Sin Kun tidak keras, namun ketika mendengarnya, Lu Leng justru seperti mendengar geledek di siang hari bolong. Karena keponakan perempuan Hek Sin Kun, tentunya Tam Goat Hua, bahkan telah mati pula.

* * * *

Bab 64

Ketika rambut Tam Goat Hua awut-awutan, terus berteriak dengan hati hancur dan menyerahkan Soat Hun Cu untuk dikembalikan kepada Tong Hong Pek, lalu melesat pergi, sejak itu Lu Leng tidak pernah bertemunya lagi,

Mengenai kejadian Lu Leng dengan Tam Goat Hua, walau bukan kesalahan Lu Leng, karena terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, namun dalam hati Lu Leng selalu merasa bersalah.

Ketika di gunung Go Bi San, Lu Leng melihat tulisan Tong Hong Pek di atas batu, bahwa hatinya telah beku, sedangkan hati Tam Goat Hua hancur lebur, mungkin akan bunuh diri atau hidup menyendiri di suatu tempat.

Namun biar bagaimanapun dalam hati Lu Leng masih terdapat sedikit harapan, berharap Tam Goat Hua adalah gadis yang berhati tabah dan berpikiran panjang, punya keberanian untuk melanjutkan hidupnya.

Selama Lu Leng mencari Panah Bulu Api, dia tetap merindukan Tam Goat Hua setiap saat. Akan tetapi, kini dari mulut Hek Sin Kun, justru memperoleh kabar berita yang amat menakutkan. Sekujur badan Lu Leng bergemetar, kemudian bertanya terputus-putus.

"Kau bilang . Kakak Goat...."

Sebelum Lu Leng usai bertanya, mendadak Hek Sin Kun tertawa panjang, lalu berkata.

"Kau boleh ke alam baka mencarinya!"

Di saat bersamaan, Hek Sin Kun melancarkan serangan terhadap Lu Leng. Tadi Hek Sin Kun menyuruh Lu Leng melancarkan serangan duluan, namun kini justru dia yang menyerang duluan, bahkan di saat Lu Leng mengalami pukulan batin. Lagipula pukulan itu menggunakan delapan bagian tenaga, maka dapat dibayangkan betapa dahsyatnya pukulan tersebut

Perlu diketahui, ilmu Hek Sah Ciang yang dilatih Hek Sin Kun telah mencapai tingkat ke delapan, Kini dia menyerang Lu Leng dengan delapan bagian tenaganya sudah pasti amat dahsyat sekali. Lu Leng merasa serangkum angin yang amat

dingin menyerang ke arahnya, itu membuatnya tersentak sadar, bahwa Hek Sin Kun berdusta.

Hek Sin Kun mengatakan begitu, tidak lain hanya ingin memecahkan perhatian Lu Leng, lalu menyerangnya secara mendadak. Walau Lu Leng telah sadar akan hal itu, tapi sudah terlambat Meskipun demikian, hawa murni yang di dalam tubuhnya otomatis melakukan perlawanan Terdengar suara "Bum", seandainya Lu Leng memiliki Lweekang tinggi, sudah pasti pukulan Hek Sah Ciang itu tak berarti baginya.

Akan tetapi, Lweekang Lu Leng masih belum mencapai ke tingkat itu, maka badannya masih tidak kuat menahan pukulan tersebut. Kalau di tanah datar, Lu Leng masih bisa mundur Tapi kini dia justru berdiri di atas batang pohon, sehingga badannya menjadi sempoyongan dan akhirnya jatuh ke bawah.

Di saat itu, Lu Leng masih sempat meraih batang pohon itu, tapi bagaimana mungkin Hek Sin Kun membiarkannya? Dia langsung mengayunkan tangannya, sebatang jarum hitam meluncur seketika laksana kilat ke arah tangan Lu Leng yang memegang pinggiran batang pohon tersebut. Kalau Lu Leng tidak melepaskan tangannya itu, pasti terserang oleh senjata rahasia tersebut. Tapi seandainya melepaskan tangannya itu, sudah pasti Lu Leng akan jatuh ke bawah, dan akan mati dengan tulang hancur.

Di saat bersamaan Lu Leng mendengar suara tawa Hek Sin Kun, justru bersamaan itu, Lu Leng telah mengambil suatu keputusan. Lu Leng membiarkan tangannya tetap memegang pinggiran batang pohon tersebut Terdengar suara "Plak", senjata rahasia itu menembus permukaan telapak tangannya, Betapa sakitnya, bahkan darah segar pun mengucur seketika.

Lu Leng tahu, kemungkinan besar senjata rahasia itu telah melukai urat di permukaan telapak tangannya, sehingga akan menyebabkan kecacatan di tangannya. Namun dengan tangan kiri itu menyelamatkan nyawanya berikutan kesempatan membalas dendam, itu amat berharga sekali. Karena tangannya itu tertancap oleh senjata rahasia, maka badannya tidak akan terjatuh ke bawah.

Di saat itu sudah tiada waktu bagi Lu Leng untuk melihat luka di tangannya tersebut, sebab dia sudah melancarkan serangan, mengeluarkan jurus Bwe Hua Ngo Cut (Bunga Bwe Memekar Lima Kali), jurus kelima dari ilmu Kim Kong Sin Ci, bahkan menggunakan tenaga sepenuhnya.

Sementara Hek Sin Kun amat girang, karena senjata rahasianya berhasil melukai tangan Lu Leng, dia justru tidak menyangka, Lu Leng akan balas menyerang secara mendadak, ilmu Kim Kong Sin Ci merupakan ilmu yang amat keras, Tempo hari di Cing Yun Ling gunung Go Bi San, si Nabi Setan-Seng Ling masih terluka oleh ilmu tersebut.

Saat ini, Lu Leng menyerang dengan sepenuh tenaga. Terasa serangkum tenaga yang amat dahsyat mengarah dadanya. Ketika Hek Sin Kun baru mau menangkis, dadanya sudah terkena serangan itu. Hek Sin Kun menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang dua tiga langkah. Mulutnya mengeluarkan darah, pertanda dia telah terluka dalam.

Namun Hek Sin Kun sudah berpengalaman Di saat terhuyung-huyung dia tidak gugup, maka masih tetap berdiri di atas batang pohon itu. Lu Leng melihat jurus serangannya berhasil melukai lawan, tapi tidak berhasil menjatuhkannya, Ketika dia masih mau melancarkan serangan, Hek Sin Kun sudah meloncat ke batang pohon lain.

Lu Leng menahan sakit pada telapak tangannya, Mendadak dia mengangkat tangan kirinya, Dapat dibayangkan betapa sakitnya, sehingga membuatnya nyaris pingsan.

Namun dia masih dapat bertahan, kemudian naik ke atas, Di saat bersamaan, terdengar Hek Sin Kun yang tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Bangsat kecil! Kau masih berani bertingkah!"

Tiba-tiba dia menendang batang pohon yang mengganjel batang pohon lain, tempat Lu Leng berdiri di atasnya, Maka batang pohon itu miring ke bawah, Lu Leng segera memegang batang pohon itu dengan tangan kanannya, tapi dia tetap jatuh ke bawah, Lu Leng segera memegang batang pohon itu dengan tangan kanannya, tapi dia tetap jatuh ke bawah bersama batang pohon tersebut.

Terdengar suara angin menderu-deru lewat telinganya, kemudian terdengar pula suara tawa Hek Sin Kun yang terkekeh-kekeh, sekejap badannya sudah merosot tiga empat puluh depa. Akan tetapi, memang nyawa Lu Leng masih panjang, Mendadak terdengar suara "Bum", ternyata batang pohon itu menyangkut di sebuah batu yang menonjol di dinding tebing.

Lu Leng cepat-cepat meloncat ke batu itu, dan berhasil Begitu kakinya menginjak batu, legalah hatinya, sedangkan batang pohon itu berguling, lalu meluncur ke bawah lagi, Di saat bersamaan, Lu Leng mengeluarkan ilmu pemberat tubuh agar tidak terjatuh.

Lu Leng berdiri di situ seperti kehilangan sukma, Sayup-sayup terdengar suara tawa Hek Sin Kun. Lu Leng mendongakkan kepala, Dilihatnya Hek Sin Kun berdiri di atas

batang pohon lain, sedang mendongakkan kepala sambil tertawa gelak. Namun sepertinya dia tidak tahu akan kejadian di bawah.

Lu Leng memandang ke bawah, di sana gelap tak terlihat apa pun, Batang pohon yang jatuh tadi juga tidak tampak sama sekali. Berada di batu itu, Lu Leng tahu, bahwa dirinya naik tidak bisa turun pun sangat sulit, namun dia tidak bisa terus berdiam diri di situ. Lu Leng menyobek ujung bajunya, kemudian dibalutkan pada tangannya yang terluka itu, lalu dia duduk beristirahat.

Tak seberapa lama, suara tawa Hek Sin Kun sudah tidak terdengar lagi, Ternyata dia naik ke atas tebing dan tak lama sudah tidak kelihatan. Lu Leng tahu bahwa sementara ini dirinya memang tiada bahaya maka dia menghela nafas panjang, Di saat dia ingin bangkit berdiri mendadak terdengar suara Hek Sin Kun di atas tebing.

Dari jarak sejauh itu Lu Leng bisa mendengar suara Hek Sin Kun, bukankah aneh sekali? sesungguhnya tidak aneh, sebab suara Hek Sin Kun terbawa oleh angin, sedangkan pendengaran Lu Leng amat tajam, maka dapat mendengarnya.

Suara Hek Sin Kun membuat Lu Leng tertegun, karena Hek Sin Kun seperti sedang berbicara dengan seseorang, Dia mengatakan bahwa Panah Bulu Api tidak berada di tempat ini, sebab tidak menemukan.

Setelah itu, dia menasihati orang itu agar pulang menemui ibunya, Mendengar sampai di situ, Lu Leng bertambah bingung, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kakakmu... Kitab iblis itu seharusnya diberikan kepada kami. Ayah dan ibumu melihatmu... pasti mau menyerahkan...."

Orang lain yang mendengar pembicaraan itu, sudah pasti akan tercengang dan bingung, begitu pula Lu Leng, Namun hatinya tergetar keras, maka segera bertanya pada diri sendiri, sebelumnya Hek Sin Kun sedang berbicara dengan siapa?

Tak seberapa lama, dalam hatinya sudah terdapat sebuah jawaban, namun jawaban itu membuat dirinya sendiri tidak berani percaya.

Walau itu merupakan hal yang tidak mungkin, tapi setelah Lu Leng berpikir secara teliti, justru merasa tidak akan keliru dugaannya, Saat ini, suara Hek Sin Kun sudah tidak terdengar lagi, juga tidak terdengar suara orang kedua itu, kini hanya terdengar suara angin gunung.

Lu Leng berpikir lagi, tetap menemukan jawaban yang sama seperti tadi, yaitu Hek Sin Kun berbicara dengan Tam Goat Hua atau Tam Ek Hui, kemungkinan besar dengan Tam Goat Hua.

Sebab Hek Sin Kun menyinggung tentang "Kitab iblis" dan "Kakek", sedangkan kepandaian Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua berasal dari Kitab iblis peninggalan Mo Liong Seh Sih, lagipula Seh Cing Hua memang putrinya.

Lu Leng yakin Hek Sin Kun berbicara dengan Goat Hua, bukan dengan Tam Ek Hui, itu berdasarkan nada pembicaraan Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun bilang kalau Seh Cing Hua melihat, pasti akan menyerahkan Kitab iblis itu, tentunya setelah melihat, Seh Cing Hua pasti girang bukan main baru mau menyerahkan Kitab iblis tersebut.

Hanya Tam Goat Hua yang akan membuat Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua girang bukan main, tidak mungkin Tam Ek Hui.

Setelah berpikir bolak-balik, hati Lu Leng berdebar-debar tidak karuan. Tanpa menghiraukan Hek Sin Kun mendengar atau tidak, dia langsung berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

"Kakak Goat! Kakak Goat!" Akan tetapi, tiada sahutan dari atas, Lu Leng tidak putus asa. Dia terus berteriak, namun tetap tiada sahutan. Dia masih terus-menerus berteriak hingga hari mulai gelap, barulah dia berhenti berteriak dan merasa putus asa, kemudian menghela nafas panjang. Namun dia telah mengambil keputusan untuk naik ke atas, guna melihat keadaan di atas,

Akan tetapi, tebing itu amat licin, bagaimana mungkin dia naik ke atas? itu merupakan hal yang tak mungkin sama sekali. Lagipula kini sudah gelap, kalau kurang berhati hati pasti akan jatuh ke bawah dengan tulang hancur Berselang beberapa saat, barulah tampak bulan bergantung di langit, menerangi tempat itu, sedangkan Lu Leng sudah bertekad untuk menempuh bahaya naik ke atas, akan tetapi telapak tangan kirinya terasa sakit sekali ketika baru mengeluarkan tenaga memegang ujung batu.

Kalau ingin mengandal pada tangan kanannya itu tidak mungkin sama sekali. Lu Leng tertegun, akhirnya duduk untuk beristirahat tapi justru malah tertidur karena saking lelah nya. Ketika dia terjaga dari tidurnya, hari sudah terang.

Dia mulai memperhatikan tempat di sekitarnya, Meskipun naik ke atas tidak mungkin, namun turun ke bawah, asal berhati-hati dengan sebelah tangan pun masih bisa.

Kalau menempuh bahaya naik ke atas, belum tentu Hek Sin Kun masih berada di sana, maka akhirnya dia mengambil keputusan untuk turun ke bawah. Lu Leng mulai merayap ke bawah dengan hati-hati sekali. Hingga tengah hari, dia sudah merosot ke bawah seratus depa lebih,

Di saat itulah dia mendengar suara seperti air mendidih. Dia tercengang, dan segera memandang ke bawah, namun tidak tampak apa pun, Dia mulai merosot ke bawah lagi, Berselang beberapa saat, suara itu terdengar makin jelas, Kebetulan Lu Leng berada di atas sebuah batu yang menonjol keluar dari tebing, Dia memandang ke bawah dan seketika juga terbelalak dan amat terkejut sekali. Ternyata di bawah sana terdapat sebuah telaga.

Di dalam telaga itu bukan air, melainkan semacam lumpur yang amat panas, mengepulkan asap dan menimbulkan gelembung-gelembung seperti air mendidih. Jarak Lu Leng dengan telaga itu hanya belasan depa, maka suara gelembung itu terdengar jelas dan amat menggetarkan jantung.

Menyaksikan itu, Lu Leng jadi tertegun, Dia sudah menempuh bahaya turun ke bawah, tapi kini justru terhalang oleh telaga itu. Kalau telaga air, dia masih bisa meloncat ke dalamnya, Namun itu merupakan telaga lumpur yang mendidih seandainya terjatuh ke dalam, apakah masih bisa hidup? sungguh membuat Lu Leng pun jadi gugup dan panik.

Di saat dia termangu-mangu, justru muncul lagi kejadian aneh. Ternyata dia mendengar suara tawa seorang gadis di tempat jauh, tapi makin lama makin dekat. Lu Leng tertegun,

Dia sama sekali tidak menduga, bahwa di tempat itu masih ada suara orang. Lu Leng segera memandang ke arah suara tawa itu. Di sekeliling telaga itu terdapat tebing yang amat tinggi, namun di dinding tebing terdapat beberapa buah goa yang cukup besar

Suara tawa anak gadis berasal dari sebuah goa di sebelah timur Lu Leng terheran-heran. Dia tak berani bergerak namun terus mengintip. Tak seberapa lama kemudian, terdengar suara

"Phak Phak", kemudian terlihat sebuah sampan aneh muncul dari goa itu. Bentuk sampan itu empat persegi panjang, kira-kira hampir dua depa panjangnya, meluncur perlahan di permukaan telaga lumpur itu.

Lu Leng membelalakkan matanya, agar dapat melihat lebih jelas, Tampak dua anak gadis berdiri di dalam sampan, masing-masing memegang sebuah pengayuh yang amat panjang, Lu Leng tidak dapat melihat wajah mereka, namun pakaian mereka amat aneh, warna warni entah dibikin dari bahan apa.

Tak lama sampan aneh itu sudah berada di tengah-tengah telaga lumpur Kedua gadis itu berhenti mengayuh, kemudian mengeluarkan sebuah pancingan yang amat panjang, Tali pancingan itu sebesar ibu jari dan kailnya pun amat besar sekali.

Semakin lama, Lu Leng semakin merasa heran, sehingga mulutnya ternganga lebar. Tampak kedua gadis itu mengambil umpan. Temyata umpan itu sepotong daging sapi yang amat besar, lalu dikaitkan pada kail pancingan itu, sekaligus ditempar ke telaga lumpur dan langsung tenggelam.

Kedua gadis itu duduk, kemudian yang lebih muda berkata.

"Kakak, beberapa hari ini ada orang terus-menerus ke mari, Bukankah aneh sekali?"

"Biar saja mereka ke mari Tapi di antara mereka tiada seorang pun dapat memecahkan formasi peninggalan majikan kita, Apakah masih kurang banyak tengkorak-tengkorak yang ada di dalam formasi itu?" Gadis yang lebih muda menggeleng-gelengkan kepala.

"Kakak, menurutku itu tidak mungkin. Kemarin orang berpakaian hitam dan gadis itu memasuki formasi. Kelihatannya mereka mengerti tentang formasi itu lho!" katanya.

Mendengar sampai di situ, hati Lu Leng berdebar-debar keras. Kemudian terdengar gadis yang lebih tua menyahut

"Itu tidak mungkin, Kalau mereka mengerti tentang formasi itu, sudah pasti mereka berdua menerobos keluar Bagaimana mungkin masih terkurung di dalam formasi itu?" Dia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan "Kelihatannya orang berpakaian hitam mengerti sedikit, tapi gadis itu tidak mengerti sama sekali."

"Kakak, yang paling kasihan adalah gadis itu, Tiga hari lalu dia memasuki formasi itu."

Lu Leng tercengang, sebab pembicaraan mereka menyangkut dua anak gadis, pertama kali dia mendengar "orang berpakaian hitam dan gadis itu", sekarang malah muncul gadis lain dalam pembicaraan kedua gadis itu, Siapa

gadis tersebut? Karena tidak kenal kedua gadis itu, maka Lu Leng tidak berani sembarangan bergerak.

Gadis yang lebih tua menghela nafas panjang, lalu berkata lagi.

"Aku kasihan padanya dan merasa cocok dengannya. Sudah lama hanya kita berdua, alangkah baiknya dia menemani kita!"

"Kakak, bagaimana kalau kita memasuki formasi itu menolongnya keluar?"

"Apa katamu? Kau berani tidak mendengar pesan dari majikan?"

Gadis yang lebih muda tampak terkejut. seketika dia diam tak berani bersuara lagi, Berselang sesaat, barulah dia membuka mulut

"Kakak, gadis itu datang bersama seseorang yang rupanya mirip setan. Ketika baru datang, gadis itu kelihatan dikuasai oleh orang itu, namun hari pertama setelah memasuki formasi itu, orang itu justru mati di tangan gadis tersebut. Kakak, menurutmu mereka berdua punya hubungan apa?"

"Entahlah!.... Cepat! Cepat! Tali pancingan sudah bergerak-gerak!". Kedua gadis itu segera mengangkat pancingan tersebut

Di kail pancingan itu telah bertambah suatu benda yang penuh lumpur, lalu jatuh ke dalam sampan, Namun tidak terlihat jelas oleh Lu Leng benda apa itu.

Salah satu gadis itu segera mengayunkan tangan-nya, kemudian terdengar suara "Plak" ternyata sebuah paku besar yang panjangnya hampir setengah depa, memaku benda itu pada dasar sampan.

Barulah kedua gadis itu menarik nafas lega, kemudian saling memandang dan lalu tertawa.

"Kakak, apakah kau melihat gadis yang datang bersama orang berpakaian hitam itu, kelihatannya agak aneh?"

"Jangan omong kosong lagi!"

"Aku tidak omong kosong, sepasang mata gadis itu agak mirip nyonya majikan. sedangkan orang berpakaian hitam itu, begitu memasuki formasi langsung berjalan ke kanan tujuh langkah, ke kiri tujuh langkah, Kalau dia tidak mengerti formasi peninggalan majikan, aku tidak percaya sama sekali."

Saat ini, walau Lu Leng tidak tahu asal-usul kedua gadis itu, namun berdasarkan pembicaraan mereka, dapat diketahui bahwa mereka berdua adalah pelayan seorang tokoh tua rimba persilatan, sedangkan tokoh tua tersebut sudah tiada di dunia.

Tempat tinggal tokoh tua itu dilengkapi dengan semacam formasi, agar orang lain tidak bisa memasuki tempat tinggalnya, itu hanya merupakan dugaan Lu Leng, setelah itu dia mengintip lagi, Tampak yang lebih tua tertegun, lama sekali baru berkata.

"Benar juga katamu, Dulu majikan pernah bilang, yang dapat memecahkan formasinya, sudah pasti seorang wanita, Tapi, bagaimana orang berpakaian hitam itu mengerti formasi peninggalan majikan kita?"

Gadis yang lebih muda tertawa.

"Kau tanya aku, akupun tidak tahu, Gadis itu terkurung di dalam formasi sudah beberapa hari, aku khawatir dia akan mati kelaparan, maka bagaimana kita....

Gadis yang lebih tua langsung membentak.

"Majikan telah berpesan ketika masih hidup, kita tidak boleh melanggar pesan itu. Sudahlah! Kau jangan omong kosong lagi!" Dia berhenti sejenak kemudian menghela nafas panjang dan melanjutkan

"Gadis itu sungguh kasihan Lagipula kadang-kadang bergumam sendiri, memanggil "Lu siauhiap", kedengarannya Lu siauhiap itu adalah jantung hatinya, Kalau dia mati, Lu siauhiap itu pasti berduka sekali."

Lu Leng yang sedang mendengar itu, semula tidak begitu memperhatikan gadis yang terkurung di dalam formasi itu, hanya mendengarkan dengan penuh perhatian mengenai orang berpakaian hitam dan gadis yang bersamanya itu,

Akan tetapi. kini mendengar gadis yang terkurung . di dalam formasi bergumam memanggil Lu Siauhiap, itu membuat Lu Leng menjadi tertegun. Apakah gadis tersebut adalah Tam Goat Hua?

Oleh karena itu, tanpa sadar Lu Leng berseru sekeras-kerasnya.

"Hei! Siapa kalian berdua?"

Suara seruan Lu Leng amat mengejutkan kedua gadis itu, maka mereka berdua segera mendongakkan kepala, Di saat bersamaan, Lu Leng meloncat turun ke arah sampan itu.

Kedua gadis itu bertambah terkejut, dan langsung mengayunkan pancingan ke arah Lu Leng,

Badan Lu Leng masih berada di udara, lagipula tangan kirinya telah terluka. sesungguhnya tidak sulit baginya mengelak, Tapi sasarannya adalah sampan itu, kalau dia mengelak, otomatis badannya akan jatuh ke dalam telaga lumpur.

Karena itu, tanpa banyak pikir lagi, dia langsung menjulurkan tangan kanannya untuk menepuk kail pancingan yang mengarahnya,

Plak!

Kail pancingan itu terpental justru melingkar galah pancingan tersebut, sedangkan badan Lu Leng terus merosot ke bawah ke arah sampan itu,

Akan tetapi, mendadak kedua gadis itu membentak sambil menyentak galah pancingan, sehingga talinya melilit badan Lu Leng.

Bukan main terkejutnya Lu Leng, Dia cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk memutuskan tali pancingan, namun tali pancingan itu amat kuat, tidak dapat diputuskan Maka badan Lu Leng merosot lagi ke bawah, justru ke arah telaga lumpur itu!

Bab 65

Di saat dirinya hampir jatuh ke telaga lumpur, mendadak Lu Leng memegang tali pancingan itu, lalu menyentakannya sekuat-kuatnya, Maka badannya melayang ke arah sampan dan jatuh di dalamnya.

Dia menarik nafas lega, namun kedua gadis itu langsung melilitnya dengan tali pancingan, sehingga badan Lu Leng tak dapat bergerak sama sekali.

Kedua gadis itu tertawa cekikikan, sedangkan Lu Leng amat gusar Tapi dia tahu bahwa kedua gadis itu tidak pernah bertemu orang luar, maka bersikap demikian terhadapnya.

Setelah berpikir demikian, kekusaran Lu Leng menjadi reda.

"Aku tidak berniat jahat." katanya,

Ketika berkata, Lu Leng mengerahkan Lweekang, maksudnya untuk memutuskan tali pancingan, Tapi tali pancingan itu tidak putus, sebaliknya malah tangannya terasa sakit sekali, karena tali pancingan masuk ke dalam dagingnya,

Kini Lu Leng baru tahu, bahwa itu bukan tali sembarangan, maka dia mendongakkan kepala seraya berkata,

"Aku sama sekali tidak berniat jahat, tolong lepaskan diriku!"

Kedua gadis itu saling memandang,

"Di tempat ini tidak pernah ada orang lain, kau siapa? Kami tidak mengenalmu, bagaimana bisa tahu kau orang baik atau jahat? sekarang kau sudah tertangkap, akan kami bawa pulang dulu." kata gadis yang lebih tua.

Melihat mereka berdua amat tak tahu aturan, gusarlah Lu Leng.

"Sesungguhnya aku tidak takut pada kalian berdua, hanya ingin tahu tentang seseorang dari kalian! Kalau kalian tidak mau melepaskan diriku, aku pun tidak akan bertindak sungkan lagi!" bentaknya.

Usai membentak, Lu Leng menggerak-gerakkan kedua belah tangannya yang terlilit tali pancingan, maka dia tidak bisa melancarkan serangan.

Akan tetapi, galah pancingan yang ikut melekat pada badannya, mendadak bergerak cepat menyerang kedua gadis itu. Kedua gadis itu tampak tertegun. justru di saat bersamaan, galah pancingan itu telah menghantam mereka.

"Aduuh!" jerit kedua gadis itu.

Mereka segera menangkap galah pancingan itu, kemudian yang satu meloncat ke depan, yang lain meloncat ke belakang, sedangkan Lu Leng jadi di tengah-tengah.

Lu Leng tahu bahwa gerakan mereka amat cepat, tapi ilmu silat mereka masih di bawahnya, Namun karena badannya terlilit oleh tali pancingan, maka tidak bisa berbuat apa-apa.

Saat ini, dia tidak tahu bahwa kedua gadis itu mau berbuat apa, namun dia tetap membentak.

"Kalian masih tidak mau melepaskan diriku? Kalau aku berniat jahat, tadi kalian berdua pasti sudah terpenyal ke telaga lumpur!"

Kedua gadis itu meludah.

"Phui! jangan sok! Lihatlah kelihayan kami!"

Gadis yang lebih muda berkata lagi,

"Kakak, biar dia lihat dulu permainan kita, agar hatinya terkejut!"

Gadis yang tua manggut-manggut.

"Betul!"

Lu Leng sudah tahu akan adanya ketidak beresan, jelas kedua gadis itu akan menenggelamkannya ke dalam telaga lumpur. Oleh karena itu, dia segera mengerahkan Lwee-kang. Namun membuat sekujur badannya terasa sakit sekali

Guguplah Lu Leng dan merasa menyesal sekali, seharusnya tadi ketika dia di atas batu bicara jelas dulu dengan mereka, jangan langsung meloncat ke sampan itu.

Mendadak kedua gadis itu memandangnya, kemudian tertawa cekikikan Mereka berwajah agak buruk, namun kelihatan tidak jahat Mereka berdua tertawa cekikikan hanya dikarenakan ingin mengadakan suatu permainan yang menggelikan hati, karena itu, hati Lu Leng agak lega.

Kedua gadis itu menggeserkan badan sedikit, kemudian mengambil sebuah tong air.

Setelah itu, mereka menyiram ke depan, namun bukan ke arah Lu Leng, melainkan ke arah makhluk yang terpantek di dasar sampan yang penuh lumpur itu,

Begitu tersiram air, makhluk itu menjadi bersih, Lu Leng memandang ke sana, tampak makhluk itu bercahaya dan seketika juga sejujur badan Lu Leng menjadi dingin.

Ternyata yang terpantek di dasar sampan itu merupakan makhluk aneh, Sisik-sisik di punggungnya memancarkan cahaya, kelihatan indah sekali,

Menyaksikan makhluk aneh itu, Lu Leng segera bertanya,

"Itu makhluk apa?"

Gadis yang agak muda tertawa, kemudian menyahut.

"Makhluk itu hanya terdapat di telaga lumpur ini, kami pun tidak tahu makhluk apa itu, Tapi tahu dagingnya amat enak dan harum, kalau dimakan bisa menambah tenaga, Kami makan dia, dan dia pun sering makan orang, Banyak sekali makhluk itu di dalam telaga lumpur ini."

Nada suara gadis itu, kedengarannya akan menjadikan dirinya sebagai umpan, maka betapa terkejutnya Lu Leng.

"Kalian mau apa?" tanyanya,

Gadis yang muda menyahut

"Bukankah tadi kau bilang mau menjatuhkan kami ke dalam telaga lumpur ? Nah! Kini kami yang akan menenggelamkan kau ke telaga lumpur!"

Lu Leng mengerutkan kening,

"Aku tidak kenal kalian, kenapa kalian tega berbuat demikian?"

Kedua gadis itu tertawa, kemudian mendadak mengangkat galah pancingan.

Tapi Lu Leng memang sudah siap sebelumnya, Dia langsung mengerahkan ilmu pemberat badan, sehingga kedua gadis itu tidak kuat mengangkat galah pancingan itu.

Gadis yang lebih tua mengeluarkan suara "lh" lalu berkata,

"Tak disangka, kau memiliki kepandaian juga!"

Kedua gadis itu mundur selangkah. justru membuat lilitan itu bertambah kencang membuat Lu Leng kesakitan, maka tidak dapat mengerahkan ilmu pemberat badan lagi, Mendadak Lu Leng merasa badannya terangkat ke atas.

Setelah itu, perlahan-lahan tergeser ke pinggir sampan mengarah telaga lumpur itu, lalu turun per-lahan-lahan.

Betapa terkejutnya Lu Leng, dia amat gugup dan gusar sehingga berteriak-teriak.

"Kalian berbuat kejahatan apakah tidak takut disambar petir?"

Kedua gadis itu menyahut serentak sambil tertawa.

"Tidak takut!"

Mereka berdua menurunkan lagi galah pancingan hingga badan Lu Leng hampir menyentuh lumpur telaga.

Tiba-tiba dari lumpur itu muncul seekor makhluk aneh. sepasang japitnya menyambar Lu Leng.

Saat ini, Lu Leng sudah tidak bisa mengadakan perlawanan. Dia hanya pasrah sambil memejamkan mata dan membatin tidak mati di tangan Hek Sin Kun, kini malah akan mati di tangan kedua gadis itu.

Akan tetapi, mendadak badannya terangkat ke atas, Lu Leng segera membuka mata. Tampak kedua gadis itu tertawa geli. Ternyata mereka hanya ingin menakutinya, maka hati Lu Leng menjadi lega.

Dia memandang kedua gadis itu, kebetulan kedua gadis itu pun sedang memandangnya, salah satu gadis itu berkata.

"Bagaimana? Apakah kau masih berani omong sok di depan kami?" kata gadis yang tua.

Lu Leng diam saja, justru amat mengherankan ternyata usia kedua gadis itu sudah empat puluhan tapi suara maupun gerak-gerik mereka persis seperti anak gadis, itu membuat Lu Leng merasa gusar tapi juga merasa geli.

Majikan mereka pasti berpesan kepada mereka, tidak boleh mencelakai orang lain, maka mereka berdua hanya menakuti saja, Oleh karena itu, timbul suatu akal dalam hati Lu Leng.

Seketika juga Lu Leng berkata sungguh-sungguh, bahkan dengan suara dalam pula.

"Kalian berdua jangan bergurau lagi, cepat tarik aku ke atas! Apakah kalian berdua tidak takut melanggar pesan majikan kalian itu?"

Begitu mendengar ucapan Lu Leng, kedua wanita itu tampak terkejut, kemudian saling memandang dengan mulut membungkam.

Lu Leng bergirang hati karena ucapannya amat jitu terhadap kedua wanita itu,

"Terus terang, kepandaianku jauh lebih tinggi dari kalian berdua, hanya saja aku kurang hati-hati, maka terjerat oleh tali pancingan Kalian tidak berniat mencelakaiku Kalau sebentar lagi aku terlepas dari tali pancingan, aku betul-betul akan melempar kalian ke dalam telaga lumpur ini, biar dimangsa oleh makhluk aneh itu."

Lu Leng sudah tahu bahwa kedua wanita itu agak tolol, maka harus menggunakan kata-kata yang bernada mengancam.

Tidak salah. Wajah kedua wanita itu langsung berubah ketakutan.

"Kalau kami melepaskanmu, kau tidak akan menyalahkan kami kan?" tanya wanita yang lebih muda.

"Tentu tidak," sahut Lu Leng.

Kedua wanita itu menarik nafas lega, lalu menarik Lu Leng ke atas, sekaligus ditaruh ke dalam sampan.

Ketika Lu Leng baru berdiri, tampak dua sosok bayangan berkelebat dan tak lama tali pancingan itu sudah terlepas.

Lu Leng segera merentangkan kedua tangannya agar rasa kakunya hilang, justru di saat itulah dia melihat kedua wanita itu sedang berbicara.

"Dia tidak memasuki formasi itu harus kita apakan dia?" tanya wanita yang lebih muda.

"Majikan tidak berpesan kita harus bagaimana?"

Wanita yang lebih tua balik bertanya.

Mendengar percakapan itu, Lu Leng tertawa dalam hati, Majikan mereka pasti tahu kedua wanita itu agak tolol, sehingga apa-apa harus berpesan.

Walau mereka berdua agak tolol, tapi berhati baik, tidak mau sembarangan mencelakai orang lain.

Lu Leng tidak ingin mempermainkan mereka, melainkan bertanya sungguh-sungguh,

"Bolehkah aku tahu nama besar majikan kalian?"

Kedua wanita itu menggelengkan kepala, kemudian wanita yang lebih tua berkata,

"Majikan kami berpesan, tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun."

"Di mana majikan kalian sekarang?"

"Dia meninggalkan tempat ini sudah sembilan belas tahun," sahut wanita yang lebih muda.

"Bukan sembilan belas tahun, tapi delapan belas tahun," sambung wanita yang lebih tua.

"Aku bilang sembilan belas tahun!" bentak wanita yang lebih muda.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala dan berkata,

"Sudahlah! jangan ribut! Kalian bawa aku ke tempat tinggal kalian, aku ingin melihat siapa yang terkurung di dalam formasi itu, apakah dia yang kucari itu!"

Kedua wanita itu tertegun

"Ini...."

"Kalian berdua boleh berlega hati, Majikan kalian tidak berpesan, harus diapakan kalau ada orang datang dari dinding tebing. Ya, kan?" kata Lu Leng,

"Betul!" sahut mereka serentak

"Nah! itu tidak salah! cepatlah bawa aku ke sana, jangan membuang waktu di sini!" kata Lu Leng.

Ucapan Lu Leng barusan memang agak membingungkan, sehingga membuat kedua wanita itu menjadi tertegun, akhirnya mereka berdua manggut-manggut.

"Betul, untung kau menyadarkan kami."

Lu Leng tertawa dalam hati. sedangkan kedua wanita itu sudah mulai mengayuh sampan menuju goa.

Tak seberapa lama, sampan itu sudah memasuki goa tersebut dan jalannya mulai laju.

Lu Leng menundukkan kepala untuk melihat. Ternyata di bawah adalah air yang amat jernih. itu sungguh mengherankan Lu Leng, memang merupakan keajaiban alam, kemudian dia mendongakkan kepala, Tampak batu-batu di langit-langit goa bergemerlapan, bahkan amat aneh pula bentuknya. Dari batu-batu itu air menetes turun bagaikan hujan rintik-rintik. Sungguh merupakan tempat yang amat mengesankan!

Berselang beberapa saat, sampan itu sudah meluncur keluar dari goa. Ketika memandang ke depan, terbelaklah Lu Leng,

Ternyata di depan matanya terbentang sebuah telaga yang amat luas, dikelilingi tebing yang amat tinggi permukaan telaga itu bagaikan cermin. sungguh indah pemandangan di tempat itu.

Setelah sampan berada di telaga tersebut, kedua gadis itu bertambah cepat mengayuhnya,

Berselang beberapa saat, sampan ku sudah menepi. Lu Leng memperhatikan tempat itu, dan seketika tertegun, Ternyata dia melihat sebuah bangunan yang amat indah, Bangunan itu mirip sebuah istana, semuanya terdiri dari batu warna merah muda, maka tampak tegar dan megah sekali.

Lu Leng tahu, majikan istana itu pasti seorang tokoh aneh yang sudah tidak mencampuri urusan dunia persilatan lagi, sayang sekali tidak tahu namanya.

Setelah sampan itu menepi, kedua wanita tersebut meloncat ke darat Lu Leng mengikuti mereka dari belakang.

Tak seberapa lama, mereka sudah sampai di undakan tangga batu, Kedua wanita itu berjalan ke atas. Lu Leng tetap mengikuti dari belakang sambil memperhatikan tempat tersebut, namun tidak melihat formasi yang dikatakan kedua wanita itu. Dia ingin tahu, gadis yang disebut itu apakah Tam Goat Hua?

Berselang sesaat mereka sudah sampai di depan istana, Kedua wanita itu berhenti, kemudian yang lebih muda membalikkan badan seraya berkata,

"Sudah sampai!"

Lu Leng tertegun

"Sudah sampai? Di mana formasi itu? Cepat bawa aku ke sana!"

Kedua gadis itu menyahut

"Tidak bisa! Majikan pernah berpesan begitu."

Sebetulnya Lu Leng mau turun tangan membengkok mereka, Namun setelah berpikir sejenak, dibatakannya niat itu. Dia menyadari bahwa sebelah tangannya telah terluka, maka kecil kemungkinannya untuk bisa membekuk mereka.

Oleh karena itu, Lu Leng tetap bersabar, kemudian mengalihkan pembicaraan.

"Wah! Sungguh indah istana ini! Bolehkah kalian membawaku ke dalam melihat-lihat?"

Kedua wanita itu mengangguk.

"Baik, tapi kau tidak boleh keluyuran sembarangan !"

Lu Leng segera manggut-manggut. Kedua wanita itu segera mendorong daun pintu istana, lalu berjalan ke dalam dan diikuti Lu Leng dari belakang. Di situ terdapat sebuah ruang yang amat besar.

Dekorasi ruangan itu amat indah menakjubkan, Di mana-mana bergemerlapan batu permata, sehingga menyilaukan mata, Barang-barang yang ada di dalamnya sangat berharga.

Ayah Lu Leng, semasa hidupnya juga amat suka mengumpulkan barang-barang berharga. Semua barang-barang berharga miliknya disimpan di dalam gudang batu.

Pada waktu itu, Lu Leng masih kecil, namun pernah menyaksikannya, Namun kalau dibandingkan dengan barang-barang yang ada di ruang besar itu belum sebarapanya.

Maka tidak mengherankan kalau Lu Leng tertegun ketika melihat barang-barang itu.

Tiba-tiba wanita yang lebih tua berkata.

"Heran! Barang-barang itu cuma memancarkan cahaya, tapi siapa pun menyaksikannya pasti merasa suka sih?"

"Memang mengherankan! Hari itu kita mengambil beberapa buah barang yang di sini, kita berikan kepada seseorang, orang itu justru menyembah-nyembah kita dan mengucapkan terimakasih!" sambung wanita yang lebih muda.

"Kau masih berani omong? Kalau majikan pulang dan tahu, kita pasti dihukum!"

Mendengar percakapan kedua wanita itu hati Lu Leng tertarik.

"Kalian memberikan apa kepada orang itu?" tanyanya.

Kedua wanita itu berpikir sejenak, lalu menjawab.

"Sebuah batu hijau dan sebuah batu merah berbentuk seperti singa, serta seekor naga kuning dan... sebuah barang berbentuk bulat yang memancarkan cahaya."

Ke empat macam barang itu amat berharga, tapi di mulut mereka berdua justru merupakan barang yang tak berharga sama sekali.

Ketika mendengar itu, di rongga dada Lu Leng langsung menyala api kegusarannya, dan wajahnya tampak berubah.

Lu Leng masih ingat, tiga tahun lalu seseorang mengaku bernama Ki Hok menitip sebuah kotak kayu kepada ayahnya, sebagai imbalannya adalah keempat barang berharga itu.

Karena menerima keempat barang berharga itu, akhirnya keluarga Thian Hou Lu Sin Kong menjadi hancur berantakan, bahkan kemudian muncul pula Uok Ci Khim Mo menimbulkan petaka dalam rimba persilatan.

Teringat akan semua itu, Lu Leng langsung membentak

"Bagaimana rupa orang itu?"

Suara bentakan Lu Leng membuat kedua wanita itu tertegun dan kemudian juga balas membentak.

"Jangan sok, siapa takut bentakan mu ?"

Lu Leng segera maju selangkah, tangan kanannya diangkat siap melancarkan serangan.

Kedua wanita itu berteriak-teriak aneh.

"Bocah ini bukan orang baik!"

Mereka berdua lalu mencelat mundur

Lu Leng menatap mereka. Mendadak dia teringat bahwa kedua wanita itu tiada sangkut pautnya dengan urusan itu, Kemungkinan besar setelah Liok Ci Khim Mo memperoleh Pat Liong Thian Im, kebetulan lewat di tempat ini dan bertemu dengan kedua wanita tersebut, maka kedua wanita itu memberinya keempat macam barang berharga itu.

Kedua wanita itu sering bermain di luar, jangan-jangan ke tujuh batang Panah Bulu Api telah diambil mereka. Pikir Lu Leng,

Kemudian Lu Leng mau membuka mulut ingin bertanya, namun wanita yang lebih muda sudah berseru.

"Kurung dia di ruang besar ini! Tapi kita jangan membunuhnya jadi tidak melanggar pesan majikan!"

Yang lebih tua segera menyahut.

"Betul!"

Lu Leng tertegun. Di saat bersamaan terdengar suara "Ser Ser", ternyata kedua wanita itu telah menyerangnya dengan tali pancingan.

Tadi Lu Leng pernah merasakan keliyahan tali pancingan itu. Tentunya dia tahu bahwa kedua wanita itu bertenaga amat besar, tapi ilmu silat mereka tidak begitu tinggi.

Akan tetapi, tali pancingan itu amat lihay dan sulit ditangkis, sepasang kail sudah menyambar ke arah Lu Leng. Lu Leng cepat-cepat mencelat ke belakang sehingga serangan itu mengenai tempat kosong.

Kedua wanita itu berteriak aneh dan menyerang lagi.

Di saat bersamaan mendadak Lu Leng membentak.

"Berhenti!"

"Kami tidak akan membunuhmu, hanya akan mengurungmu biar kau mati sendiri !" sahut kedua wanita itu.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalian berdua bukan tandinganku, jangan bermimpi!"

Kedua wanita itu mendengus dingin talu mulai menyerang Lu Leng lagi, Apa boleh buat Lu Leng terpaksa berkelit ke sana ke mari.

Tak terasa pertarungan mereka telah melewati enam belas jurus, namun kedua wanita itu masih terus-menerus menyerangnya dengan sengit

Melihat mereka berdua tidak mau berhenti, Lu Leng menjadi gusar, dan seketika membentak bagaikan suara geledak.

"Hanya karena memandang muka majikan kalian, maka aku tidak mau turun tangan! Tapi kalau kalian masih tidak mau berhenti, jangan menyalahkan diriku!"

Tangan kanan Lu Leng langsung bergerak, ternyata dia telah mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan) ke arah kedua wanita itu, dan seketika terdengar suara menderu-deru.

Kedua wanita itu kelihatan seperti tidak tahu akan kelihayan serangan Lu Leng ketika melihat Lu Leng menggerakkan kedua jari tangannya, mereka berdua tertawa geli dan berhenti.

Itu adalah ilmu Kim Kong Sin Ci yang amat lihay dan cepat, Di saat mereka berdua tertawa geli, angin serangan itu sudah sampai di bahu mereka.

Lu Leng masih berbelas kasihan pada mereka, Maka ketika menyerang, dia hanya menggunakan empat bagian tenaganya, dan serangannya hanya di arahkan ke bahu mereka.

"Hah?" Kedua wanita itu menjerit kaget, kemudian terpental dan jatuh terlentang,

Lu Leng segera melesat ke sana dan langsung mengikat mereka dengan tali pancingan. Wajah kedua wanita itu tampak tercengang, seakan merasa heran kenapa mereka berdua bisa jatuh mendadak!

Lu Leng tertawa seraya bertanya.

"Kalian berdua tunduk padaku?"

Kedua wanita itu terperangah,

"Kau bisa ilmu siluman?"

Lu Leng langsung membentak

"Jangan omong yang bukan-bukan!"

"Kalau kau tidak bisa ilmu siluman, bagaimana mungkin kedua jari tanganmu dapat merobohkan kami?"

"Itu adalah ilmu tingkat tinggi, tentunya kalian berdua tidak tahu dan tidak mengerti!" kata Lu Leng sambil mengerutkan kening.

Usai berkata begitu, Lu Leng langsung menunjuk sebuah teko yang berada di situ. Terdengar suara "Bum", teko itu hancur berantakan

"Kalian berdua sudah lihat, kalau aku tadi berniat jahat terhadap kalian, nyawa kalian pasti sudah melayang!"

Kedua wanita itu terkejut, sehingga tidak bisa mengucapkan apa-apa.

"Kalian sudah tahu akan kelihayanku, tapi masih tidak mau membawaku pergi melihat gadis yang terkurung di dalam formasi itu?"

Kedua wanita itu saling memandangi lalu mendadak menangis gerung-gerungan.

Lu Leng terbelalak menyaksikannya. "Kenapa kalian menangis?" tanyanya, Kedua wanita itu menyahut dengan air mata bercucuran.

Bagian 31

"Kami tidak kuat melawanmu tapi juga tidak berani melanggar pesan majikan."

Lu Leng melihat kedua wanita itu berhati jujur dan amat setia kepada sang majikan, akhirnya dia menghela nafas panjang.

"Kalau begitu, kalian berdua tidak usah mempedulikanku, biar aku pergi mencari sendiri, maka kalian berdua tidak melanggar pesan majikan kalian. Bukankah itu baik sekali?"

Mendengar kata-kata Lu Leng itu, mereka langsung berhenti menangis, lalu tertawa seraya berkata.

"Baik! Baik sekali! Hei! Maukah kau makan daging makhluk itu?"

Begitu teringat akan bentuk makhluk aneh itu, seketika perut Lu Leng merasa mual.

"Tidak mau, tidak mau! Tapi perutku sudah lapar, tolong ambilkan makanan lain untukku!"

Kedua wanita itu mengangguk, lalu segera berjalan pergi setelah Lu Leng membuka tali pancingan yang mengikat mereka.

Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua sudah kembali dengan membawa berbagai macam buah-buahan, dua ekor ikan besar dan semangkok nasi yang masih mengepulkan asap.

Tanpa sungkan-sungkan lagi, Lu Leng langsung bersantap dengan lahapnya hingga kenyang.

Kedua wanita itu berdiri di hadapan Lu Leng dengan sikap hormat. Seusai Lu Leng makan, mereka berdua cepat-cepat membereskan semua itu.

Setelah kenyang, Lu Leng justru merasa telapak tangannya sakit sekali, dan lima jari tangannya tidak bisa bergerak, seketika dia berpikir, majikan istana ini bukan orang biasa, pasti menyimpan berbagai macam obat, maka dia segera berkata.

"Tanganku terluka, apakah kalian berdua punya obat?"

Kedua wanita itu saling memandang sejenak.

"Ada, Luka di tanganmu amat parah? Coba kami lihat!" kata wanita yang lebih tua.

Lu Leng membuka pembalut telapak tangannya. Dia menahan rasa sakit sambil memperlihatkan lukanya kepada kedua wanita itu,

Saat ini Lu Leng merasa heran karena luka di telapak tangannya masih begitu sakit, Padahal sudah lewat sekian lama, seharusnya sudah tidak terasa sakit lagi.

Akan tetapi, kini rasa sakitnya bukannya berkurang, malahan bertambah.

Ketika membuka pembalut itu, Lu Leng amat berhati-hati sekali. Begitu pembalut itu terbuka, langsung tercium bau busuk.

"Haaah!" seru kedua wanita itu lalu memandang telapak tangan Lu Leng.

Lu Leng pun terbelalak bahkan tampak terkejut sekali

Ternyata telapak tangannya sudah berlobang, Daging di pinggiran lobang itu sudah mulai membusuk dan mengeluarkan darah berwarna ungu.

"Aneh! Luka itu seperti terkena racun Siau Goan San!" kata wanita yang lebih muda.

"Betul, Telapak tangannya terluka oleh senjata rahasia berupa jarum beracun." sahut wanita yang lebih tua.

Ketika mendengar perkataan kedua wanita itu, Lu Leng tertegun dan membungkam seketika.

Karena kedua wanita itu kelihatannya tidak pernah berkecimpung dalam rimba persilatan Lagipula tutur bahasa maupun gerak-gerik mereka berdua, tampak agak ketolol-tolongan, jelas bukan wanita pintar Akan tetapi, ketika melihat luka di telapak tangan Lu Leng, mereka berdua justru tahu

senjata apa yang melukai telapak tangannya dan tahu pula racun apa itu!

Setelah tertegun hatinya menduga bahwa mereka berdua adalah komplotan Hek Sin Kun, hanya berpura tolol untuk menipunya.

Karena menduga begitu, wajah Lu Leng langsung berubah, Dia mendadak bangkit berdiri seraya membentak

"Bagaimana kalian bisa tahu itu?"

Wajah kedua wanita itu tampak biasa, Kemudian yang lebih tua menyahut.

"Jarum beracun itu adalah senjata peninggalan majikan kami yang kami gunakan untuk membunuh sapi hutan, Maka ketika melihat luka di tanganmu, tentunya kami tahu. Kalau bukan terkena racun Siau Goan San, apakah terkena racun lain?"

Sementara Lu Leng terus memperhatikan mereka berdua, namun tidak tampak sikap yang dibuat-buat. Mereka berdua kelihatan wajar-wajar saja.

Namun kecurigaan Lu Leng tidak sirna begitu saja, karena kaum rimba persilatan tahu bahwa jarum beracun itu merupakan senjata rahasia andalan Hek Sin Kun dan tidak pernah terdengar tokoh lain menggunakan senjata rahasia tersebut.

Oleh karena itu, Lu Leng segera bertanya.

"La!u siapa majikan kalian? Cepat bilang!"

Bab 66

Kedua wanita itu saling memandangi lama sekali barulah yang lebih muda menyahut.

"Tidak bisa bilang, Majikan kami pernah berpesan setelah dia pergi, kalau ada orang ke mari, pasti adalah majikan muda atau nona. Kau ke mari melalui tebing belakang, sudah bagus kami mau mengajakmu ke mari Kenapa kau masih mendesak kami untuk memberitahukan tentang majikan kami?"

Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian menaruh tangannya di atas meja batu.

"Kalian tahu tentang racun ini, tentunya punya" obat penawarnya kan?" tanyanya,

Kedua wanita itu tertawa.

"Tentu punya, Kau tunggu sebentar." sahut wanita yang lebih muda.

Kedua wanita itu berlari ke dalam sambil tertawa-tawa. sedangkan Lu Leng tidak habis pikir dan terheran-heran, kenapa kedua wanita itu kelihatan tidak berniat jahat terhadap dirinya, malah sebaliknya tampak gembira sekali

Lu Leng menengok ke sana ke mari, Dia ingin menemukan sesuatu untuk dapat mengetahui identitas sang majikan, tetapi sama sekali tidak melihat sesuatu yang diinginkannya.

Lu Leng terus menunggu, tapi kedua wanita itu belum muncul juga, Tiba-tiba dia teringat akan mutiara Soat Hun Cu, kenapa tidak dikeluarkan untuk dicoba?

Di saat dia baru mau mengeluarkan Soat Hun Cu, terdengarlah suara tawa kedua wanita itu. Ternyata mereka berdua sudah kembali dan wanita yang lebih muda tampak membawa sebuah kotak giok.

Sampai di hadapan Lu Leng, wanita tersebut segera menaruh kotak giok itu ke atas meja batu,

"Majikan bilang, barang yang di dalam kotak ini, dapat memunahkan segala macam racun cobalah kau buka, entah barang itu dapat dimakan tidak?" katanya.

Yang dapat memunahkan segala macam racun, hanya Ginseng salju yang ribuan tahun dan Cit Sek Ling Che, bagaimana mungkin mereka memilikinya? Lu Leng tidak menyangka, kalau kedua wanita itu pandai membual pula,

Sembari berpikir Lu Leng membuka kotak giok itu, Ketika baru terbuka sedikit, sudah tercium aroma yang amat wangi. Begitu mencium aroma tersebut semangat Lu Leng langsung bertambah sehingga membuatnya mengeluarkan suara "lh" sambil membuka kotak giok itu, Setelah kotak giok itu terbuka, seketika juga Lu Leng tertegun.

Ternyata kotak giok itu berisi Ling Che tujuh warna dan itu sungguh di luar dugaan Lu Leng, sebab Ling Che tersebut merupakan rumput dewa yang diimpi-impikan setiap kaum rimba persilatan.

Apabila Ling Che tersebut jatuh ke dalam rimba persilatan sudah pasti akan menimbulkan banjir darah. Setiap kaum

rimba persilatan akan saling membunuh karena memperebutkan Cit Sek Ling Che tersebut.

Akan tetapi kedua wanita itu justru menantinya begitu saja, bahkan diberikan kepada Lu Leng seakan merupakan obat biasa. Padahal Ling Che tujuh warna itu, selain dapat memunahkan segala macam racun, juga dapat menambah Lweekang di atas sepuluh tahun latihan. Maka tidak mengherankan kalau Lu Leng tertegun seketika sehingga mulutnya ternganga lebar

Dia tidak berhati tamak, Kalau orang lain pasti sudah menjulurkan tangannya untuk mengambilnya. Namun Lu Leng berhati jujur dan gagah, tidak tergiur oleh barang tersebut.

Setelah berpikir sejenak, dia menutup kembali kotak giok itu,

Kedua wanita itu tampak kecewa sekali

"Bagaimana? Tiada gunanya?" tanya wanita yang lebih tua.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala lalu balik bertanya, "Tahukah kalian berdua, rumput apa itu?"

Kedua wanita itu saling memandang, kemudian menggeleng kepala.

"Entahlah! Paling juga akar rumput!" sahut wanita yang lebih tua.

Lu Leng tertawa.

"Rumput ini disebut Cit Sek Ling Che, yakni semacam rumput dewa yang sulit diketemukan Siapa yang makan rumput Cit Sek Ling Che, Lweekangnya pasti bertambah. Kenapa kalian berdua sembarangan memberikan kepada orang?"

Kedua wanita itu tertegun

"Sesungguhnya kami sudah melupakan rumput ini. padahal majikan kami sudah berpesan, siapa yang lebih dulu ke mari, itulah yang harus diberi Majikan kami juga menjelaskan tentang rumput itu, tapi kami sudah lupa, Kalau kau bisa membaca majikan kami meninggalkan tulisan di dalam kotak itu, kau boleh membacanya."

Mendengar itu, Lu Leng tertarik. Dibukanya lagi kotak giok tersebut kemudian diangkatnya rumput Ling Che tujuh warna itu, di dasar kotak giok memang terdapat tulisan yang amat kecil, Lii Leng segera membacanya, "Setelah aku berusia diatas tujuh puluh, kepandaianku sudah hampir mencapai kesempurnaan dengan ilmu iblis, tergolong ilmu silat antara sesat dan lurus, maka kuciptakan ilmu lain...." Membaca sampai di sini, tanpa sadar Lu Leng berseru.

"Sungguh bermulut besar!"

Usai berseru, Lu Leng membaca lagi. "Tanpa sengaja kuperoleh Cit Sek Ling Che, yakni semacam rumput dewa." Kalau aku memakannya Lweekanku pasti akan bertambah Namun kupikir hampir semalam, dalam hal ilmu silat tiada batasnya, lagipula usia manusia amat terbatas, percuma aku makan Cit Sek Ling Che tersebut"

Membaca sampai di sini, Lu Leng manggut, kemudian melanjutkan membaca, Cit Sek Ling Che kusimpan di dalam

kotak giok, itu agar tidak rusak. Kedua putraku yang tak berbakti, setelah meninggalkan istana ini, tidak pernah pulang. Siapa di antara mereka berdua pulang lebih dulu, akan memperoleh Cit Sek Ling Che ini. Kalau putraku juga tidak juga datang, maka Cit Sek Ling Che akan kuberikan kepada orang yang datang duluan, Setelah makan Ling Che ini, Lweekang pasti maju, jangan mencelakai kedua putraku!"

Di bawah tulisan itu tidak terdapat tanda tangan, kecuali terukir gambar seekor naga kecil.

Lu Leng segera menutup kembali kotak giok itu, kemudian langsung berlutut. Melihat apa yang dikerjakan Lu Leng kedua wanita itu terkejut keheranan.

"Hei! Apa yang kau perbuat?!" tanya mereka dengan kening berkerut.

Lu Leng tidak menghiraukan mereka. Dia malah mengangkat kotak giok itu, lalu menyembah tiga kali.

"Terimakasih atas pemberian Locianpwee. Aku...."

Berkata sampai di situ, Lu Leng tertegun karena kalimat yang terakhirnya ingin menyatakan bahwa Lweekangnya pasti maju setelah makan Cit Sek Ling Che itu. sehingga kedua putranya saja tidak dapat melawan. Maka kalau bertemu kedua putranya tidak akan menjatuhkan tangan jahat terhadap mereka,

Karena Lu Leng menerima pemberian Cit Sek Ling Che itu, tentunya dia harus mendengar perkataannya.

Tetapi siapa kedua putra tokoh tua rimba persilatan itu?

Beliau menyebut mereka sebagai anak yang tak berbakti, berarti kedua putranya sering melakukan kejahatan Berpikir sampai di sini, Lu Leng jadi ragu menerima pemberian Cit Sek Ling Che itu.

Namun tokoh tua rimba persilatan itu berniat memberikannya Jadi tidak salah menerimanya. Bukankah ini merupakan kesempatan baginya,

Kedua putranya yang tak berbakti itu, kini kemungkinan besar sudah tiada. Kalau pun masih hidup, belum tentu dia akan bertemu keduanya, Kenapa harus banyak berpikir?

Setelah berpikir demikian, hati Lu Leng kembali tenang.

"Aku berjanji, apabila bertemu kedua putra Cian-pwee, tidak akan sembarangan menurunkan tangan kejam terhadap mereka," ujar Lu Leng kemudian Berjanji di depan kotak itu.

Usai berkata begitu, Lu Leng bangkit berdiri, lalu makan Cit Sek Ling Che itu.

Kedua wanita di dekatnya tampak tertawa, merasa geli melihat yang diperbuat pemuda itu, Namun Lu Leng tidak menggubris mereka. Setelah makan Cit Sek Ling Che dia segera duduk sambil memejamkan mata.

Lama sekali Lu Leng tidak bergerak Tentu saja ini mengejutkan kedua wanita tersebut.

"Eh? Apakah itu rumput beracun? Kok setelah memakannya dia tak bergerak sama sekali seperti mati?" gumam salah seorang mereka dengan mata menatap Lu Leng yang sedang memusatkan diri.

"Jangan omong yang bukan-bukan! Bagaimana mungkin majikan berdusta? Lagipula majikan juga sering duduk tak bergerak, kau lupa, ya?" sahut yang lain memperingatkan kawannya.

Saat ini, Lu Leng sudah dalam keadaan kosong, Apabila ada musuh datang menyerang, sudah pasti dia tidak dapat melawan, Karena saat ini dia sedang menghimpun hawa murni agar menyatu dengan Cit Sek Ling Che yang dimakannya, Karena tidak mengetahui hal yang sebenarnya, kedua wanita itu tertawa-tawa, merasa lucu, Bahkan mereka anggap tindak-tanduk Lu Leng sebagai permainan anak-anak.

Salah seorang wanita itu mencolok pipinya, yang satu menjewer telinganya.

Lu Leng tetap diam saja,

Akhirnya kedua wanita itu bosan juga.

"Kakak bagaimana kalau kita pergi melihat gadis yang terkurung di dalam formasi itu?"

"Baik, tapi kau tidak boleh menolongnya!" Wanita yang lebih muda itu manggut-manggut Kemudian keduanya segera beranjak dari ruang besar tersebut Mereka menuju ke sebuah goa, sampai di goa itu terdapat sebuah lembah, yang hanya ditumbuhi rerumputan menghampar hijau, Tampak di tengah-tengah lembah terdapat sebidang tanah. Dan di tengah tanah itu ada jala besar. Keempat penjuru dipagari dengan terali besi.

Setelah keluar dari goa kedua wanita itu saling memberi isyarat agar tidak mengeluarkan suara. Di dalam jala besar itu terdapat semacam formasi, yang menghalangi mulut lembah.

Siapa pun yang memasuki mulut lembah itu, pasti terperangkap ke dalam formasi tersebut Di dalamnya terdapat batu-batu berbentuk aneh, golok-golok tajam berdiri tegak di atas tanah dan berbagai senjata, Bahkan tampak ada pula banyak tengkorak dan tulang belulang yang berserak tak karuan,

Saat itu di dalam formasi itu tampak tiga sosok bayangan, Sesosok bayangan berada di dekat mulut lembah, berlari ke sana ke mari seperti sedang mencari-cari sesuatu, sedangkan dua sosok bayangan lain, sudah berada di tengah-tengah formasi tersebut, memindah-mindahkan batu-batu berbentuk aneh itu.

Menyaksikan itu, kedua wanita tersebut tertegun Wanita yang lebih muda berkata dengan suara rendah.

"Kakak, tadi aku bilang kau tidak percayai sekarang lihatlah sendiri, orang berpakaian hitam dan gadis itu sudah menerobos setengah formasi Tentu dua hari lagi mereka memasuki tempat ini!"

"Majikan pernah bilang, dia membuat formasi ini dengan susah-payah, Kecuali tuan muda dan nona, siapa pun tidak akan mengerti tentang formasi itu. Apakah orang berpakaian hitam itu adalah tuan muda?"

Wanita yang lebih muda berpikir, setelah itu berkata.

"Tidak mungkin! Kalau dia tuan muda, pasti sudah menerobos keluar dari kemarin. Gadis itu... matanya amat mirip nyonya majikan, jangan-jangan dia adalah nona!"

"Jangan asal berbicara! Ketika nyonya majikan meninggal, kita masih kecil, bagaimana mungkin nona masih begitu muda?"

Wanita yang lebih muda itu diam, memandang lagi ke arah gadis yang berada di mulut lembah.

Setelah berlari-lari sejenak, gadis itu berhenti dengan wajah lesu, Nafasnya tampak terengah-engah.

"Aaaah! Lu Siauhiap, tak kusangka kita tidak akan berjumpa lagi! sungguh aku akan mati penasaran jika harus mati di tempat ini!"

Suara gadis itu menyedihkan membuat kedua wanita tua ikut bersedih mendengarnya.

"Dia amat rindu pada Lu Siauhiap, Kenapa setan kecil itu tidak datang bersamanya?"

"Urusan orang, kenapa kau turut campur?"

Walau berkata begitu, tapi air matanya terus meleleh. Hal itu membuktikan mereka berdua berhati baik dan berperasaan halus,

Gadis yang terkurung di mulut lembah mendongakkan kepala, kemudian menghela nafas beberapa kali. Setelah itu berlari lagi, Namun karena tempat itu cukup luas tampak dia seperti hanya berputar-putar di sana, Tidak lama dia jatuh terduduk dan menangis sedih.

Kedua wanita itu tidak tega menyaksikannya, lalu masuk kembali ke goa.

Hari mulai gelap, pertanda malam hampir turun meninkup bumi. Namun gadis itu terus menangis.

"Dasar cengeng! Yang terkurung di dalam jebakan ini bukan kau seorang, untuk apa kau terus menerus menangis? Gurumu amat terkenal, kalau begitu kau telah mempermalukan gurumu!" seru seorang yang dikurung di dalam formasi perangkap dengan suara membentak keras,

Gadis itu langsung berhenti dari tangisnya, Dan tak lama kemudian terdengar pula suara gadis lain.

"Kau jangan mencacinya, kasihan dia!"

Suara yang parau itu terdengar lagi,

"Kasihan apa? Dia selalu menyebut Lu Siauhiap, Kalau terdengar oleh gurunya, pasti mampu dipukul !"

Terdengar suara helaan nafas gadis itu, Yang lain diam, Sesaat suasana jadi hening, Hanya terdengar bunyi-bunyi jangkrik yang menyambut datangnya hawa malam.

* * * *

Keesokan paginya kedua orang wanita tua keluar lagi dari dalam goa. Mata mereka tampak membengkak, sepertinya menangis semalaman. Mereka berdiri di atas sebuah batu sambil memandang ke depan, Tampak dua orang sedang berlari, di lembah sana, sedangkan gadis yang di mulut lembah, masih duduk juga di tanah. Dia berusaha bangkit berdiri tapi terkulai lagi.

Kedua wanita itu saling memandang, Yang muda memberi isyarat, kemudian mereka masuk ke goa langsung menuju ke istana.

Di ruang besar itu, tampak Lu Leng masih duduk bersila, wajahnya segar dan luka di tangannya sudah sembuh. Kelima jari tangannya sudah bisa bergerak seperti biasa.

Sampai di ruang besar itu, kedua wanita memandang Lu Leng sejenak, kemudian yang muda membanting kaki seraya berkata.

"Kakak, gadis itu sudah terkurung empat hari, kelihatannya dia sudah hampir mati, Meski pun majikan mempersalahkan, aku harus tetap menolongnya keluar dari perangkap itu!"

"Kau ingin cari mati?" tukas kawannya dengan kening berkernyit heran.

"Kakak, menolong orang adalah perbuatan baik, Kenapa malah mau cari mati?"

"Aku tidak peduli, Majikan berpesan begitu, tidak boleh melepaskan siapa pun yang di dalam jebakan, Kalau yang masuk itu orang jahat, bagaimana?"

Wanita yang lebih muda tertawa.

"Ha ha! Kalau gadis itu orang jahat, kau penggal kepalaku!"

Wanita yang lebih tua itu mengernyitkan kening, menatap kawannya yang ngotot ingin menolong orang dalam perangkap di lembah sana,

"Kau bilang gadis itu bukan orang jahat?" tanyanya setengah mendengus.

Wanita yang lebih muda langsung mengangguk

"Tentu!"

"Kalau begitu, kenapa kau tidak pergi menolongnya?"

Wanita yang lebih muda terperangah, seakan tak percaya jawaban temannya,

"Boleh aku menolongnya?"

"Kita harus pergi menolongnya!" sahut yang satu sambil mengangguk

Kedua wanita itu tertawa, lalu berlari pergi menuju ke lembah.

Sementara itu Lu Leng yang masih dalam keadaan duduk bersila, sama sekali tidak mendengar atau melihat gerak-gerik kedua wanita itu, Sebab kini hawa murninya sedang berjalan di bagian Jin Tok, jalan darah yang sangat berbahaya, Kalau sampai terganggu bisa-bisa tersesat!

Kedua wanita itu sudah sampai di mulut lembah, serentak mereka berseru dengan suara keras.

"Nona jangan takut! Asalkan kau orang baik, kami akan menolongmu keluar!"

Kedua wanita itu langsung berusaha masuk ke dalam perangkap. Namun mendadak terdengar suara bentakan parau di dalam formasi gerakan itu.

"Toa Sah, Ji Sah! Betulkah itu kalian berdua?"

Betapa kagetnya kedua wanita itu ketika mendengar suara bentakan. Wajah mereka langsung berubah dan mendadak pula keduanya langsung berlutut Mereka menyembah tiga kali dengan wajah seperti ketakutan.

"Siapa kau? Bagaimana bisa mengenal kami?" tanya mereka dengan menggeragap.

Terdengar suara tawa amat keras yang disusul kemudian oleh bentakan sengit

"Masih tidak mau menuntun aku keluar dari jebakan ini?"

Kedua wanita itu terkejut lalu berkata dengan tersendat-sendat

"Kau... kau adalah..."

"Bagaimana bisa mengenal kalian kalau bukan majikan kalian? Kenapa kalian berdua masih diam saja? Mau digebuk, ya?" bentak orang bersuara parau itu.

Toa Sah dan Ji Sah saling memandang, Kemudian bangkit berdiri dan langsung melesat ke dalam Mereka urungkan niat semula untuk menolong gadis itu.

Suara parau itu terdengar lagi.

"Cukup menuntun aku seorang keluar, yang lain biarkan saja!"

Gadis yang bersama orang itu tertawa panjang menyedihkan setelah itu berkata. "Paman, legakanlah hatimu! Hatiku telah mati. Kau mau berbuat baik atau jahat terhadap diriku, itu terserah. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini!"

Terdengar suara tawa dingin, Tampak tiga sosok bayangan melesat keluar dari dalam formasi itu. Kemudian tampak pula seorang berpakaian hitam mengikuti di belakang Toa Sah dan Ji Sah. Orang berpakaian hitam melesat lebih cepat ke hadapan kedua wanita itu, lalu mengayunkan tangannya. Ternyata dia menampar pipi kedua wanita itu,

Plak! Plak! Keduanya langsung terpekik kaget dan terpental jatuh ke tanah, Pipi mereka berwarna merah dan membengkak

Orang berpakaian hitam berdiri tegak. Kini baru terlihat jelas wajahnya, kurus tak berwarna darah sedikit pun. sepasang matanya menyorot tajam, sehingga tampak menakutkan.

Orang berpakaian hitam itu tidak lain adalah Hek Sin Kun!

Toa Sah dan Ji Sah ketika berusia tujuh tahun, diselamatkan sang majikan. Sejak itu tidak pernah bermain di tempat yang jauh, maupun bergaul dengan orang lain, Maka mereka tidak pernah tahu orang berpakaian hitam yang berdiri di hadapan itu,

Mereka berdua masih ingat, ketika sang majikan mau meninggalkan istananya pernah berpesan, bahwa siapa pun yang mengenal Toa Sah dan Sah adalah juga majikan mereka.

Karena itu, walau tadi sudah ditampar begitu keras oleh Hek Sin Kun, kedua wanita tidak berani menjerit marah, sedikit pun kecuali hanya suara kaget.

"Dasar tolol! Melihat aku terkurung di dalam perangkap sehari semalam, kalian tidak mau menuntun keluar. Apa kalian berdua mau berontak?"

Kedua wanita merangkak bangun dengan kepala tertunduk lalu menyahut dengan suara rendah.

"Kami tidak tahu siapa Tuan sebenarnya!"

Hek Sin Kun membentak lagi.

"Kini kalian berdua, sudah tahu siapa aku?"

Toa Sah dan Ji Sah saling memandang.

"Tuanku majikan kecil?" tanya Ji Sah.

"Entahlah! Mengapa engkau tidak mengerti cara memecahkan formasi itu?"

Hek Sin Kun membentak sengit.

"Aku adalah majikan kecil sesungguhnya aku bisa memecahkan formasi itu, hanya saja sudah lupa!"

Toa Sah dan Ji Sah berdua memberi hormat, kemudian berdiri dengan kepala tertunduk sementara Hek Sin Kun menengok ke sana ke mari, lalu bertanya kepada keduanya.

"Di mana istana ayahku?"

Kedua wanita itu menunjuk ke arah goa.

"Melalui goa itu akan sampai di istana!" sahut Toa Sah memberitahukan.

Hek Sin Kun tertawa dingin.

"Cepat kalian tunjukkan jalan!"

Kedua wanita itu mengganggu Lalu melangkah menuju goa, Namun Toa Sah membalikkan bagian dan berkata, "Majikan kecil, kami punya sebuah permintaan!"

"Permintaan apa!"

Ji Sah segera menjawab.

"Gadis yang di mulut lembah sudah terkurung empat hari empat malam, kami ingin...."

Hek Sin Kun langsung membentak

"Tidak boleh!"

Kedua wanita itu mengucurkan air mata, Kemudian segera melesat pergi ke dalam goa.

Perlu dijelaskan di sini, istana tempat Lu Leng sedang duduk bersila adalah milik tokoh aneh rimba persilatan bernama Mo Liong Seh Sih!

Kepandaian yang dimilikinya di luar aliran lurus dan sesat. Dia memiliki ilmu kepandaian yang amat aneh, maka perilakunya pun amat aneh.

Ketika berusia empat puluhan, dia bertekad terus berlatih ilmu silat Karena itu, mereka suami istri terus berlatih di dalam istana tersebut bahkan mulai menulis kitab iblis.

Pada waktu itu, kedua putranya sudah berkecimpung di dalam rimba persilatan Nama mereka berdua cukup terkenal yaitu Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau.

Seh Cing Hua, putrinya, juga amat terkenal dalam rimba persilatan.

Mo Liong Seh Sih pernah menyuruh anak-anaknya hidup menyepi, Namun mereka semua tidak mau, sehingga amat mengusarkan Mo Liong Seh Sih. Akhirnya membangun sebuah istana di tempat itu, Kebetulan mereka menyelamatkan dua anak gadis, yang dibawa ke istana dijadikan pelayan,

Kedua anak gadis itu adalah Toa Sah dan Ji Sah. Mo Liong Seh Sih yang menamai mereka demikian.

Beberapa tahun kemudian, Nyonya Mo Liong Seh Sih meninggal maka Mo Liong Seh Sih seorang diri melanjutkan menulis Kitab iblis tersebut. Kitab iblis rampung. Ternyata penulisan kitab tersebut menyita waktu hidupnya selama dua puluh tahun.

Mo Liong Seh Sih meninggalkan istana dengan membawa Kitab Iblis, Dia mulai berusaha mencari tahu kabar tentang kedua putranya. Namun nama kedua putranya amat buruk dalam rimba persilatan. sedangkan putrinya sudah menikah, bermukim di pulau Hwe Ciau To. Mo Liong Seh Sih berangkat ke pulau tersebut Kitab iblis diberikan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua putrinya.

Padahal Mo Liong Seh Sih bermaksud baik, tidak tahunya justru membuat rumah tangga putrinya jadi pecah berantakan.

Setelah meninggalkan pulau Hwe Ciau To, Mo Liong Seh Sih berangkat ke gunung Thay San menemui kedua putranya, Kedua putranya mengusulkan agar Mo Liong Seh Sih mendirikan sebuah partai baru, supaya dapat bersaing dengan partai lain, sekaligus mengibarkan nama mereka di tengah rimba persilatan.

Akan tetapi, setelah Mo Liong Seh Sih terus-menerus menyelami ilmu silat. Semakin tua semakin matang, Namun bersamaan dengan itu timbul kesadaran dalam hatinya, bahwa ilmu silat ternyata tak ada batasnya. Semakin digali, semakin dalam untuk menemukan ilmu-ilmu yang lebih hebat.

Maka ketika kedua putranya mengusulkan begitu, dia hanya tertawa, Dalam pembicaraan, kedua putranya tahu tentang Kitab iblis tersebut yang telah diberikan kepada Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua.

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tahu, apabila mereka berdua bisa memperoleh Kitab iblis tersebut, maka dapat menjagoi rimba persilatan

Namun keduanya juga tahu, tidak gampang mendekati Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, walau adik mereka sendiri sedangkan kepandaian Cit Sat Sin Kun-Tam Sen jauh di atas mereka. Maka Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tidak berani pergi ke pulau Hwe Ciau To.

Setelah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bersama anak-anaknya menetap di Hou Yok, tanpa sengaja Tam Goat Hua bertemu

Kim Kut Lau. Karena gadis itu amat mirip Seh Cing Hua ibunya, Kim Kut Lau bisa menduga asal-usulnya.

Karena itu, Kim Kut Lau menangkapnya, dibawa ke Sai Thian Bok dan dirantai di sana.

Maksud Kim Kut Lau akan menukarkan Tam Goat Hua dengan Kitab Iblis, Gadis itu berada di tangannya, tentu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tok Ciu Lo Sat pasti akan menyerahkan Kitab iblis kepadanya.

Tapi Kim Kut Lau ternyata tidak tahu, Cit Sat Sin Kun dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua telah berpisah gara-gara Kitab iblis tersebut.

Lagipula, ketika Tam Goat Hua dirantai di gunung Sai Thian Bok, kebetulan muncul Lu Sin Kong dan Sebung It Nio. Mereka melepaskan Tam Goat Hua. (Semua itu telah diceritakan di atas)

Ketika itu, Mo Liong Seh Sih sama sekali tidak menghiraukan usul kedua putranya, Hanya dikatakan bahwa kepandaian mereka sudah cukup untuk menjaga diri, Tapi kalau tidak tahu diri dan mau bersaing dalam rimba persilatan, sudah pasti ada yang lebih tangguh. Siapa yang berani menyatakan dirinya nomor wahid di kolong langit?

Sedangkan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, kalau tidak tahu tentang itu, kelak nama mereka berdua pasti hancur Namun Mo Liong Seh Sih juga menjelaskan. Kelak jika keduanya mengalami nasib kekalahan yang hingga mereka harus mendapatkan pertolongan masih ada tempat bagi mereka untuk berteduh dan berlindung,

Tempat itu tak seorang tokoh sehebat dan setinggi apa pun ilmunya, yang bisa mencapai ke sana, Kecuali mampu mengatasi rangkaian perintang yang telah dibuat untuk menutup tempat itu, Tempat tersebut berada di lembah gunung Tong Ku Sat.

Bahkan dengan sejelas-jelasnya Mo Liong Seh Sih menerangkan bagaimana memecahkan rangkaian formasi perangkap penghalang tempat itu.

Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau cuma mendengar, namun tidak begitu memperhatikan penjelasan-penjelasan tentang formasi tersebut.

Karena itu, Mo Liong Seh Sih menambahkan apabila mereka berdua terkurung dan tidak dapat memecahkan formasi maka harus berseru memanggil Toa Sah dan Ji Sah. Kedua wanita itu akan menuntun mereka keluar Namun kalau kedua wanita itu sudah mati, mereka berdua akan mati di dalam formasi.

Setelah meninggalkan gunung Thay San, sejak itu Mo Liong Seh Sih entah menghilang ke mana, tiada jejaknya sama sekali

Sedangkan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau sama sekali tidak menaruh hati apa yang dikatakan ayah mereka itu.

Mereka berdua hanya menaruh perhatian terhadap Kitab Iblis, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau tidak tahu, di dalam istana Mo Liong Seh Sih, terdapat rumput Cit Sek Ling Che yang jauh berharga ketimbang Kitab Iblis.

* * * *

Bab 67

Waktu berputar Kehidupan rimba persilatan semakin gempar dengan munculnya tokoh sesat Liok Ci Khim Mo, Para tokoh persilatan menyembunyikan diri, Pada saat itulah Hek Sin Kun baru teringat akan pesan ayahnya, Maka dari berangkat ke gunung Tang Ku Sat.

Seperti Lu Leng, dia pun mendengar pembicaraan wanita buruk rupa dengan Huang Yen mengenai Panah Bulu Api yang dapat melawan Pat Liong Thian Im. Hal itu pula yang dapat membuatnya bertarung melawan Lu Leng.

Orang berpakaian hitam itu adalah Hek Sin Kun. Gadis yang bersamanya mengeluarkan tawa panjang yang menyedihkan ternyata Tam Goat Hua.

Setelah menerjang keluar dari ruang itu, waktu itu, dia telah kehilangan jejak, lalu bagaimana bisa bersama Hek Sin Kun? Ternyata telah terjadi hal-hal yang berliku-liku.

Ketika itu, hati Tam Goat Hua telah hampa, tidak tahu baiknya harus memikirkan apa.

Pikirannya kacau balau, tak mampu memikirkan nasib malang yang telah menimpa diri nya. padahal sesungguhnya, seorang gadis mencintai seorang lelaki yang layak menjadi ayahnya memang kelihatan tidak masuk akal.

Namun benarkah tidak masuk akal, sebab cinta merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, Cinta memang aneh, Suatu yang kadang sulit dipikir dengan akal sehat.

Tam Goat Hua mencintai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Ketika pertama kali mencurahkan perasaan hatinya itu, Tong

Hong Pek menganggapnya masih berpikiran seperti anak-anak, maka dia cuma tertawa.

Namun tidak lama, Tong Hong Pek tahu Tam Goat Hua tidak main-main, melainkan sungguh-sungguh mencintainya. Tentu saja Tong Hong Pek tidak kuasa menolak cintanya itu.

Dalam keadaan begitu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu jelas, apabila dia memperistri Tam Goat Hua, tentu tidak akan terluput dari pergunjingan kaum rimba persilatan. Namun dia tidak menghiraukan itu, Tak ada salahnya memperistri Tam Goat Hua!

Kaum rimba persilatan memang tak menduga hal itu. Namun mereka hanya berani mempergunjingkannya secara diam-diam, dan ketika menjelang pernikahan, Tong Hong Pek dengan Tam Goat Hua gembira sekali.

Akan tetapi mendadak saja terjadi hal yang tak diduga-duga, Saat itu Tam Goat Hua dan Lu Leng terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, sehingga menyebabkan mereka berdua melakukan hubungan intim seperti suami istri.

Tam Goat Hua merasa sangat malu, pedih dan merasa bersalah terhadap Tong Hong Pek. Dia tahu, kejadian itu bukan kesalahan Lu Leng! Namun anehnya dia benar-benar jadi sangat benci terhadap Lu Leng, dan bahkan membenci semua orang,

Ketika Pat Liong Thian Im berhenti, dia langsung menampar Lu Leng dua kali dengan sengit sekali. Padahal di saat itu, hati Lu Leng pun sangat berduka dan penuh penyesalan.

Walau dia amat mencintainya tapi ketika tahu Tam Goat Hua mencintai Tong Hong Pek, Lu Leng menahan rasa sakit dalam hati, mengundurkan diri.

Setelah itu, Tam Goat Hua pun meninggalkan ruang besar, dia terus melesat pergi bagaikan panah terlepas dari busur

Ketika hari mulai terang, dia terkulai jatuh di tanah. Dia masih ingin bangkit berdiri, namun sudah tiada tenaga sama sekali, tak kuat berdiri lagi.

Tam Goat Hua tergeletak di tanah dengan nafas terengah-engah, Dia menangis.

Ternyata dia berada di tengah-tengah gunung Go Bi San. Tak seorang pun dijumpai di sana, yang ada hanya monyet yang tak terhitung banyaknya, Monyet-monyet itu mengelilinginya seperti amat bersimpati padanya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menemukan pakaian Tam Goat Hua yang berwarna merah itu. Ternyata ketika Tam Goat Hua terus berlari, pakaiannya menyangkut di dahan pohon, sehingga terlepas, Akhirnya tertiup angin jatuh dekat jurang. Maka Tong Hong Pek mengira Tam Goat Hua telah bunuh diri ke dalam jurang.

Ketika itu, Tam Goat Hua menangis entah berapa lama, akhirnya yang mengucur sudah bukan air mata, melainkan darah.

Dia tertawa gelak, kemudian berhenti menangis karena sudah mengambil keputusan untuk mati di tempat itu.

Beberapa tahun kemudian, kalau ada orang menemukan nya, dia pasti sudah menjadi sosok tengkorak, Siapa akan

tahu, sosok tengkorak itu adalah Tam Goat Hua, yang pernah menikmati percintaan tapi juga hancur oleh percintaan pula?

Ketika berpikir untuk mati, hati Tam Goat Hua justru merasa tenang, Tangisnya berhenti periahan-lahan.

Saat itu sudah tengah hari, sinar matahari menyorot wajahnya, Tercermin kedukaannya yang amat dalam. Dia ingin bangkit berdiri, namun tiada berdaya.

Terpaksa diam. Hatinya terus bermohon agar ajal lekas tiba, ingin dia mengakhiri hidupnya dalam usia muda.

Tak seberapa lama, mendadak mendengar suara monyet-monyet itu berbunyi terus menerus, sehingga jadi berisik sekali.

Tam Goat Hua menoleh, seketika juga monyet-monyet itu diam, tak berani berbunyi lagi.

Saat itu dia merasa heran, semua monyet itu menjatuhkan diri berlutut ke arah Tam Goat Hua.

Gadis itu menghela nafas panjang dan bertanya dalam hati, apakah monyet-monyet itu tahu aku sudah mau mati, maka dengan cara berlutut mengantarnya? Tam Goat Hua tersenyum getir, kemudian menyebut nama Tong Hong Pek dalam hati. Ketika mau memejamkan mata, tiba-tiba di hadapannya bertambah dua sosok bayangan.

Tertegun Tam Goat Hua, kenapa di saat mau mati masih tidak bisa tenang, harus mengalami suatu gangguan lagi?

Karena sudah berkeputusan untuk mati, Tam Goat Hua malas mendongakkan kepala melihat siapa kedua orang itu.

Dia hanya memandang kedua sosok bayangan tergambar di tanah.

Begitu memandang hatinya amat terkejut, karena sepasang lengan mereka amat panjang, hampir menyentuh tanah.

Tam Goat Hua memandang dengan penuh perhatian, sepertinya itu bukan manusia.

Akhirnya Tam Goat Hua pun mendongakkan kepala, Ternyata dua ekor monyet tua berdiri di sisinya.

Kedua monyet tua berbulu keperak-perakan itu entah sudah berapa lama hidup di dalam rimba ini.

Kedua ekor monyet tua memandang Tam Goat Hua, Ketika gadis itu mendongakkan kepala, langsung mengeluarkan suara, seakan mengatakan sesuatu Tapi bagaimana mungkin Tam Goat Hua mengerti?

Setelah mengeluarkan suara, kedua ekor monyet tua itu melesat pergi bagaikan kilat.

Tam Goat Hua tersenyum getir, Dia merasa makin lama makin lemah, sepertinya ajal sudah mendekat.

Dipejamkan matanya menunggu ajal datang menjemput.

Akan tetapi, saat dia merasa sukmanya mulai melayang, mendadak terdengar suara parau seperti keluar dari mulut orangtua.

"Gadis kecil, jangan mati! Cepat buka matamu melihat cahaya mentari!"

Suara itu kedengaran lamban dan lirik. Namun setelah mendengar suara itu, dia sama sekali tidak berani membangkang.

Karena itu, Tam Goat Hua membuka matanya. Cahaya mentari menyorot ke arah matanya. Terasa perih sekali, namun juga membuatnya merasa masih hidup di dunia!

Tam Goat Hua melihat kedua ekor monyet tua berdiri di hadapannya. Tampak pula seorang yang sudah tua sekali berdiri di tengah-tengah kedua ekor monyet tua itu.

Sekujur badan orangtua itu berwarna seperti besi, memancarkan cahaya bergemerlapan. Kerutan di keningnya tidak begitu banyak, sulit mengetahui usianya.

Namun Tam Goat Hua sama sekali tidak ingin tahu siapa orangtua tersebut. Dia hanya tersenyum getir ke arah orangtua itu, kemudian berkata dengan suara yang amat lemah.

"Kakek Tua, kau hidup begitu lama, tentu sudah mengalami banyak sekali penderitaan Aku,, sudah tidak akan mengalami penderitaan apa pun lagi!"

Wajah orangtua itu tampak berubah, namun sepasang matanya menyorot tajam memancarkan cahaya, Cahaya matanya membuat hati Tam Goat Hua tergetar. seketika itu pula terdengar suara bentakan si orangtua bagaikan geledek.

"Omong kosong! Manusia hidup selalu tidak terlepas dari penderitaan Tetapi apakah tiada kebahagiaan sama sekali? Tidak bisa sembarangan menginginkan mati!"

Mendengar perkataan orangtua itu, Tam Goat Hua tertawa.

"Bahagia? Aku... aku memang pernah merasakan kebahagiaan Tapi... mulai sekarang sudah tidak ada lagi!"

Orangtua itu tertawa gelak.

"Gadis kecil, jangan omong kosong lagi! Kau ingin mati. Tapi jangan harap aku memperbolehkan kau mati!"

Gadis itu tercenung, Harus kah aku memperpanjang masa penderitaan yang menyakitkan itu? Fikir Tam Goat Hua. Kemudian dengan tatapan mata kosong dia memandang orangtua itu. sepertinya bermohon padanya jangan mepedulikannya, agar dia bisa mati dengan tenang tanpa gangguan.

Orangtua itu mundur selangkah, kemudian mengibaskan tangannya ke arah kedua ekor monyet tua di sampingnya.

Kedua ekor monyet tua itu mengeluarkan siulan panjang, Mendadak saja mereka menerjang ke arah Tam Goat Hua. Yang satu memegang kepala, yang lain memegang kaki, Tahu-tahu gadis itu sudah diangkat.

Orangtua itu mengayunkan kakinya, kelihatan lamban tapi cepat bagaikan kilat. Kedua ekor monyet tua yang mengangkat Tam Goat Hua juga melesat pergi membawanya, Terdengar suara yang menderu-deru melewati telinga gadis itu, pepohonan yang berada di sana tampak bergerak ke belakang dengan cepat sekali.

Walau kedua ekor monyet tua melesat begitu cepat, tapi tetap tidak bisa menyusul orangtua itu,

Kini Tam Goat Hua baru tahu, orangtua itu pasti tokoh tua rimba persilatan yang hidup menyendiri di tempat itu, Namun tidak tahu siapa dia.

Tak seberapa lama kemudian, orangtua dan kedua ekor monyet tua yang membawa Tam Goat Hua memasuki sebuah lembah. Tam Goat Hua memandang lembah itu. Tidak begitu luas, tapi di tengah-tengah terdapat dua buah gubuk, Ada tiga buah batu besar teronggok di samping gubuk-gubuk itu.

Seperti batu biasa, namun ketika Tam Goat Hua memandangnya dengan penuh perhatian. Dia terkejut menyaksikan cekungan pada ketiga batu itu, sebab cekungan itu ternyata bekas punggung orang! Ya, bekas punggung manusia, Tiga orang manusia yang berbeda telah pernah bersandar di batu itu.

Sejak bersama Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, pengetahuan Tam Goat Hua bertambah luas, Ketika melihat bekas-bekas punggung di batu-batu itu, terkejutlah dia,

Apakah benar ketiga orang duduk bersandar di situ hingga meninggalkan bekas punggungnya?

Kalau benar, dapat dibayangkan betapa tingginya Lweekang mereka bertiga. Tam Goat Hua cuma memandang sejenak, sebab kemudian sudah dibawa ke dalam gubuk.

Orangtua itu memberi isyarat pada kedua ekor monyet tua. Segera kedua ekor monyet tua menaruh Tam Goat Hua ke atas ranjang bambu.

Setelah itu, orangtua tersebut menghampiri ranjang bambu sambil memandang Tam Goat Hua sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Gadis kecil, kau memandang hambar terhadap urusan, jangan terlampau dipikirkan!"

Tam Goat Hua tertegun mendengar ucapan si kakek tua.

"Kau... kau tahu urusanku?" tanyanya dengan suara menggeragap.

Orangtua itu menggeleng-geleng kepala.

"Aku tidak tahu urusan mu, tapi tahu kau punya urusan, Batinmu terpukul berat sehingga nyaris membuat hawa murnimu bubar. Kalau aku terlambat selangkah, nyawamu sudah melayang."

Tam Goat Hua tertawa getir.

"Bukankah lebih baik mati?"

Orangtua itu membentak.

"Omong kosong!"

Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak omong kosong!"

Tangan orangtua itu merogoh ke dalam bajunya, Ketika dikeluarkan lagi, langsung menyentil hingga menimbulkan

suara berdesir Tampak sebuah benda kecil meluncur ke arah mulut Tam Goat Hua,

Gadis itu ingin merapatkan mulutnya, namun sudah terlambat Benda kecil itu sudah masuk ke mulutnya, Begitu kena ludah, benda itu langsung mencair dan mengalir ke dalam tenggorokannya.

Tak lama kemudian, Tam Goat Hua merasa nyaman sekali, Dia tahu benda kecil itu pasti semacam obat mujarab.

"Kakek Tua, kenapa harus menyia-nyiakan obat mujarab ini?"

Orangtua tercengang, Ditatapnya wajah gadis cantik itu,

"Gadis kecil, kau punya orangtua? Punya saudara? Punya kekasih ? Punya orang yang mencintai-mu?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Semua punya!"

Orangtua itu menjulurkan tangannya, pertahankan menepuk bahu Tam Goat Hua dua kali

"Nona Kecil, kalau begitu kau tidak boleh mati, Kau harus tahu hidup di dunia tidak cuma kau seorang, Walau nyawamu milikmu, kau tidak berhak menghabisinya."

Tertegun Tam Goat Hua mendengar itu. Kemudian dia memejamkan mata, seketika muncul begitu banyak bayangan orang di benaknya. Ayah, kakak, Tong Hong Pek, juga bayangan Lu Leng. Akhirnya dia menghela nafas panjang.

Orangtua itu tertawa terkekeh-kekeh,

"Gadis Kecil, kau sudah mengerti?"

Tam Goat Hua menggeleng kepala.

"Kakek Tua. Meski aku terus berpikir, belum tentu akan mengerti!"

Orangtua itu masih tertawa.

"Kalau begitu, jangan berhenti berpikir! Suatu saat kau pasti mengerti! Yang kau makan tadi adalah obat Kiu Coan Tay Hoan Tan. Aku berani mengatakan di kolong langit hanya tinggal sebutir itu!"

Begitu dengar obat Kiu Coan Tay Hoan Tan, Tam Goat Hua tahu dia tidak akan mati, Karena obat tersebut merupakan obat nomor satu dalam rimba persilatan Ketika membuat obat tersebut, pembuatnya hanya menghasilkan sembilan butir. Sisa bahannya dibuat jadi obat Kiu Coan Siau Hoan Tan! jangan kata Kiu Coan Tay Hoan Tan, Kiu Coan Siau Hoan Tan pun sulit diperoleh.

Telah diceritakan di atas, ketika Lu Sin Kong dan Sebun It Nio terkena pukulan Im Si Ciang, sampai di rumah si Pecut Emas-Han Sun, Han Sun memberikan mereka dua butir obat Kiu Coan Siau Hoan Tan, yang membuat Lu Sin Kong dan Sebun It Nio terbelalak kaget!

Tam Goat Hua juga tahu khasiat obat Kiu Coan Siau Hoan Tan, Setelah makan obat itu, dia pasti pulih dan Lweekangnya akan bertambah pesat.

Namun gadis itu sama sekali tidak merasa gembira. wajahnya masih tampak murung, Karena me-rasa, meskipun dirinya hidup tetap tak ada artinya, Karena itu, dia tertawa getir.

"Kakek Tua, sungguh kau menyia-nyiakan obat Kiu Coan Siau Hoan Tan ini!"

Orangtua itu tercenung lagi, sepasang matanya menyorot tajam ke wajah Tam Goat Hua.

"Gadis Kecil, kalau urusan yang mengganjal dalam hati amat menyusahkan, kau boleh pergi ke suatu tempat yang sepi untuk hidup menyendiri Sepuluh dua puluh tahun atau tiga puluh tahun kemudian, kau pasti akan menyadari. Tindakanmu ini hal yang amat bodoh! Kalau kau mati sekarang, bukankah kau tidak akan menyadari hal tersebut?"

"Kakek Tua, apakah karena ini, kau hidup menyendiri di sini?"

Sepasang mata orangtua itu menyorot tajam lagi.

"Omong kosong! Aku hidup di sini karena ada sebab lain!"

Tam Goat Hua berpikir Teringat akan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua ibunya, pernah membawanya ke sebuah goa, Di sana ibunya banyak bercerita, mengenai kakeknya yang tinggal di sebuah lembah. Bahwa kelak dirinya akan dibawa ke tempat kakeknya itu. Tanpa ibunya, tak pernah ada orang lain bisa ke sana.

Teringat akan itu, Tam Goat Hua menganggap perkataan orangtua ini memang masuk akal.

"Kakek Tua, aku yakin Kakek Tua adalah orang aneh dalam rimba persilatan! Entah apa sebenarnya sebutan Kakek Tua!"

Orangtua itu tertawa.

"Ha ha! Beritahukan dulu siapa kau sebenar nya?!"

"Namaku Tam Goat Hua, Ayahku Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan ibuku Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua!"

Orangtua itu manggut-manggut.

"Aku pernah mendengar tentang mereka berdua, Ayahmu Cit Sat Sin Kun cukup lumayan!"

Padahal Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memiliki ilmu pukulan Cit Sat Sin Ciang yang sangat tersohor di rimba persilatan Orangtua itu hanya mengatakan cukup lumayan. Kedengarannya menganggap remeh akan ilmu pukulan tersebut

"Sudah lama aku tinggal di sini, tidak mencampuri urusan luar lagi Terserah, setelah aku jelaskan ini, kau mau memilih atau tidak tinggal di sini, Yang penting, kau jangan mengganggu ketenangkanku di sini!"

Tam Goat Hua mengangguk

"Kalau begitu, bolehkah aku tahu siapa Kakek Tua?"

Orangtua itu tampak berpikir sejenak.

"Kau pernah dengar nama Beng Tu Lojin?"

Begitu mendengar nama tersebut, Tam Goat Hua terkejut bukan main.

Beng Tu Lojin adalah ketua Go Bi Pai generasi dulu, juga guru Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Sui Cing Siansu, Ang Eng Leng Long yang telah binasa, Lu Sin Kong dan lainnya, Kepandaian Beng Tu Lojin amat tinggi, boleh dikatakan tiada duanya dalam rimba persilatan Namun beliau sudah lama meninggal.

Kini orangtua itu mengaku sebagai Beng Tu Lojin Benarkah dia Beng Tu Lojin ketua Go Bi Pai. Namun bagaimana orang yang sudah mati bisa hidup kembali?

Ketika Tam Goat Hua termangu-mangu, orangtua itu berkata lagi,

"Jangan salah paham, aku hanya bertanya pada-mu, pernahkah kau dengar nama Beng Tu Lojin?"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Pernah!"

"Kalau begitu, pernahkah kau dengar nama dua orang lagi, yaitu Tiang Pek San Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po dari daerah Miao?"

Tam Goat Hua langsung menyahut.

"Pernah!"

Usai menyahut hati Tam Goat Hua tergetar, ada rasa tak sabar, maka tanpa sadar segera melanjutkan.

"Kakek Tua, yang Kakek Tua tanyakan itu adalah Thian Ho Si Lo. Apakah Kakek Tua adalah...."

Mendengar pertanyaan Tam Goat Hua yang belum selesai, orangtua itu manggut-manggut.

"Tidak salah, aku adalah salah satu Thian Ho Si Lo, Thiat Ye Tocu Tiat Sin Ong!"

Ketika orangtua itu menyebut namanya, Tam Goat Hua sudah tidak merasa kaget lagi, Sebab, orangtua ini memang memiliki Ginkang yang amat tinggi Yang membuatnya merasa heran, yakni kenapa orangtua itu sudah sekian lama tinggal di tempat ini?

Karena setelah Beng Tu Lojin meninggal, tiga tahun kemudian Tong Hong Pek diusir dari pintu perguruan.

Tong Hong Pek pergi ke gunung salju mencari Soat Hun Cu. Dua puluh tahun kemudian baru muncul dalam rimba persilatan lagi.

Ketika Beng Tu Lojin meninggal, Pian Liong Sian Po, Thian Sun Sianjin dan Tiat Sin Ong masih pergi melawat, Namun sejak itu, mereka bertiga menghilang entah ke mana, tiada jejak mereka sama sekali. Hal inilah yang kemudian menjadi suatu teka-teki dalam rimba persilatan.

Karena Thian Sun Sianjin tidak pulang ke gunung Tiang Pek San, Pian Liong Sian Po juga tidak kembali ke daerah Miau, Begitu pula Tiat Sin Ong, tidak pulang ke pulau Tiat Ye To. Ketiga tokoh ini lenyap begitu saja bagai ditelan bumi.

Hingga beberapa hari lalu, Tam Goat Hua baru tahu tentang Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po dari Lu Leng

dan Han Giok Shia, Kenapa kedua orang itu berada di pulau Hek Ciok To, memang menjadi sebuah teka-teki pula.

Kini dia bertemu Tiat Sin Ong di gunung Go Bi San, tokoh yang pernah dianggap musnah dari muka bumi ini. Bukankah ini suatu yang sangat mengherankan?

Terdengar suara tawa Tiat Sin Ong,

"Gadis kecil, kau pasti merasa heran, kenapa aku bisa berada di tempat ini?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Ya! Karena Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po...."

"Kenapa mereka berdua?" Tiat Sin Ong menatap gadis itu. "Lebih baik kau tidak usah memberitahukan!" ujarnya kemudian.

"Kuberitahukan juga tidak apa-apa! Belum lama ini ada orang menemukan mereka berdua, Karena bertarung akhirnya binasa di sebuah pulau!"

Tiat Sin Ong terbelalak.

"Kalau begitu, kini hanya tertinggal aku yang belum juga mampus!" ucapannya itu amat sederhana, namun mengandung kedukaan.

"Mengenai hilangnya Cianpwee bertiga dalam rimba persilatan merupakan suatu teka-teki. Entah bagaimana Kakek Tua bisa tinggal di dalam gunung Go Bi San ini?"

Tiat Sin Ong menyahut.

"Memangnya aku ingin tinggal di sini? Belasan tahun lalu terpaksa, beberapa tahun belakangan baru merasa tidak mau meninggalkan tempat ini. Maka aku tetap tinggal di sini!"

Tam Goat Hua tercengang. Berdasarkan kepandaian yang dimiliki Tiat Sin Ong, siapa yang bisa melarangnya meninggalkan tempat ini?

Sebelum Tam Goat Hua bertanya, Tiat Sin Ong sudah berkata.

"Gadis Kecil, kau melihat ketiga batu besar itu?"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Baik! Aku akan bercerita sejelas-jelasnya, maukah kau mendengarnya?"

Tam Goat Hua amat tertarik. Dia mengangguk Rasa duka dalam hatinya mulai sirna dengan sendirinya.

"Kakek Tua, tuturkanlah! Aku ingin sekali mendengarnya?"

Tiat Sin Ong menghela nafas panjang.

"Padahal sesungguhnya, hanya karena nama, Kalau dipikir kembali, itu amat menggelikan!"

Tam Goat Hua juga ikut menghela nafas panjang.

"Memang betul apa yang dikatakan Kakek Tua!"

Tiat Sin Ong tertawa dan berkata,

"Gadis Kecil, usiamu masih muda. Kau tahu apa?"

Berkata sampai di situ, Tiat Sin Ong menghela nafas panjang lagi seraya melanjutkan

"Ketika itu, aku, Thian Sun Sianjin, Pian Liong Sian Po dan Beng Tu Lojin disebut Thian Hu Si Lo (Empat Tokoh Tua Sungai Langit)! Walau kepandaian yang kami miliki berbeda, namun tiada seorang pun dapat menandingi kami berempat. Kami berempat memang tidak pernah bertanding secara terbuka, * namun masing-masing masih memiliki hati yang ingin menang, Maka secara diam-diam kami pun bertanding, kami mengakui kepandaian Beng Tu Lojin paling tinggi di antara kami berempat..."

KANG ZUSI

Bagian 32

Berkata sampai di situ, Tiat Sin Ong kelihatan seperti mengenang akan kejadian masa lampau, wajahnya tampak tersenyum tapi juga seperti meringis.

"Siapa tahu Beng Tu Lojin yang berkepandaian paling tinggi itu, justru meninggal duluan, Kami bertiga pergi melawat..." ujar orangtua itu melanjutkan.

Perlahan-lahan Tiat Sin Ong mendongakkan kepala memandang ke langit, seakan sedang membayangkan kejadian masa lampau itu.

Ketika Beng Tu Lojin meninggal, banyak kaum rimba persilatan datang melawat, pergaulan Beng Tu Lojin memang

luas, Namun waktu itu golongan hitam muncul mencari urusan.

Ketika itu, Tiat Sin Ong, Thian Sun sianjin dan Pian Liong Sian Po juga datang melawat, Namun sudah terlambat dua bulan, Tempat tinggal mereka amat jauh, sehingga lama menerima berita duka itu.

Wajar jika kedatangan mereka jadi terlambat dua bulan, sedangkan jenazah Beng Tu Lojin justru dicuri Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Mereka bertiga cuma memberi hormat di hadapan meja sembahyangan dan berpamit.

Setelah meninggalkan Go Bi mereka bertiga ingin pulang ke tempatnya masing-masing. Akan tetapi, ketika mereka memasuki Cin Yua Ling, muncul tiba-tiba seekor rusa berbintik-bintik tak jauh dari mereka.

Karena mereka bertiga berkepandaian amat tinggi, gerak-gerik mereka tidak menimbulkan suara, namun rusa berbintik-bintik itu merasakannya.

Jarak mereka bertiga dengan rusa berbintik-bintik itu berada belasan depa, namun telinga rusa itu sudah bergerak-gerak dan menoleh kearah tiga orang itu.

Pian Liong Sianpo memandang sekejap, kemudian berkata kepada Thian su sianjin dan Tiat Sin Ong dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara.

"Kini Beng Tu Lojin sudah meninggal, Peng Hu Si lo tinggal tiga orang, kelihatannya kita bertiga harus tahu siapa yang lebih unggul.

Adat Thian Su sianjin paling keras, begitu mendengar Pian Liong Sian Po berkata begitu, langsung menyahut dengan ilmu menyampaikan suara pula.

"Benar. Tapi bagaimana caranya?"

Pian Liong Sian Po menunjuk rusa berbintik-bintik itu seraya berkata.

"Kita bertiga menggunakan ginkang mengejar rusa itu dan siapa yang berhasil menengejanya dan mengambil tanduknya, dialah yang paling unggul, bagaimana menurut kalian berdua?"

Saat Pian Liong Sian Po menunjuk, rusa berbintik-bintik itu lari bagaikan kilat. Bersamaan itu mereka bertigapun bersiul panjang, sambil mengarahkan Ginkang mengejar rusa tersebut.

Rusa berbintik-bintik itu ketika melihat ada orang menengejanya, segera mempercepat larinya. Terjadi kejar-kejaran ketiga tokoh sakti itu terhadap rusa tersebut.

Tak terasa sudah sejauh dua-tiga puluh lie, namun mereka bertiga tidak ada yang lebih cepat atau lambat!

Tak seberapa lama kemudian, sampai disebuah lembah. Jarak mereka dengan rusa berbintik-bintik hanya dua-tiga depa saja.

Mendadak Pian Liong Sian po tertawa aneh sambil menjulurkan tangannya, ternyata dia ingin mencengkeram tanduk rusa tersebut.

Rusa berbintik-bintik itu memang sudah lelah sekali, begitu terkena angin cengkeraman, langsung jatuh berguling-guling.

Dan saat itu pula terdengar pula suara berdesir keras, ternyata Thian Su Sianjin dan Tiat Sin Ong sudah melesat ke arah rusa tersebut.

Pian Liong Sian Po juga tidak mau ketinggalan, melesat ke arah rusa tersebut, namun terlambat selangkah, sehingga membuatnya berteriak sengit

"Kalian berdua mau main curang, ya?"

Usai berteriak, Pian Liong Sian Po melancarkan pukulan ke arah mereka berdua dengan mengerahkan ilmu pukulan Thai Im Ciang yang sangat dahsyat.

Pian Liong Sian Po juga mengeluarkan jurus Sio Ngo Peng Goat (Bidadari Mengejar Bulan) dan jurus Giok Thou Yang Yok (Kelinci Giok Menaburkan Ooat), bahkan menggunakan tenaga dalam sepenuhnya.

Thian Sun Sianjin dan Tiat Sin Ong sudah berada di sisi rasa itu, namun pukulan yang dilancarkan Pian Liong Sian Po sudah sampai ke arah mereka pula, Kedua orang itu tahu akan kehebatan ilmu pukulan Thai Im Ciang, maka segera membalikkan badan sekaligus melancarkan pukulan.

Ketika Pian Liong Sian Po melihat mereka berdua membalikkan badan, bahkan melancarkan pukulan, membuatnya jadi terkejut.

Berdasarkan kepandaian hanya akan bertanding seimbang dengan salah seorang di antara mereka berdua, Namun kalau harus menangkis pukulan mereka berdua, sudah pasti dirinya

akan celaka, Karena itu, Pian Liong Sian Po cepat-cepat mencelat ke belakang.

Namun tenaga pukulannya telah dilancarkan begitu pula pukulan Thian Sun Sianjin dan Tiat Sin Ong, sehingga tenaga pukulan mereka beradu, menimbulkan suara yang memekakkan telinga. Bahkan kekuatan tenaga sakti yang saling beradu itu sangat menggetarkan Dedaunan dan ranting pepohonan di sekitar tempat itu pun rontok.

Sementara rasa berbintik-bintik yang tadi tergeletak di tanah, ternyata belum mati, Namun akibat tersambar oleh angin pukulan tadi badannya melayang membentur dinding tebing, akhirnya mati seketika!

Dan kematian binatang itu menandakan akhir pertandingan mereka.

Pian Liong Sian Po teringat akan kejadian tadi. Hatinya jadi gusar sekali.

"Hm! Ginkang kalian berdua cukup lumayan ya!"

Ucapan Pian Liong Sian Po bernada sindiran sehingga wajah Thian Sun Sianjin langsung berubah.

"Kau tidak tunduk?" sahutnya sinis.

Perlu diketahui, walau Thian Sun Sianjin berkepandaian amat tinggi, namun sifatnya agak berangasan dan cepat naik darah, kaum rimba persilatan mengetahui itu.

Tiat Sin Ong melihat kedua kawannya jadi bentrok, Kalau terjadi pertandingan mungkin sampai ribuan jurus pun akan

tetap berimbang, Kemungkinan besar akhirnya akan sama-sama terluka parah. Karenanya Tiat Sin Ong berkata:

"Sudahlah! Kalian berdua tidak perlu bertengkar!"

Pian Liong Sian Po tetap marah-marah, dia menuding Thian Sun Sianjin.

"Thian Sin Sianjin, kudengar kau belum lama ini terus menerus berlatih Kim Kong Sin Cin, bagaimana kalau aku mohon petunjuk?" dengan halus dia mulai menantang.

Thian Sun Sianjin tertawa gelak.

"Ha ha ha , Pian Liong Sian Po lebih baik kau jangan mohon petunjuk?"

Mata Pian Liong Sian Po mendelik. "Mengapa ?"

Thian Sun Sianjin menyahut dengan dingin.

"Kim Kong Sin Ci merupakan ilmu yang menandingi ilmu pukulan Thai Im Ciang mu itu ! Maka bagaimana begitu gampang memberi petunjuk ?"

Pian Liong Sian Po memang berhati sombong dan egois. Kalau tadi dia tidak mengusulkan mengejar rusa berbintik-bintik itu, tentunya tidak akan terjadi pertikaian ini. Mendengar ucapan itu,. Wajah Pian Liong Sian Po langsung berubah gusar.

"Benarkah begitu? Aku nenek tua yang tidak takut mati!"

Tiat Sin Ong yang berdiri di situ, melihat pertengkaran mereka berdua semakin jadi. Kalau terjadi pertarungan, mereka berdua pasti sama-sama celaka. Ketika dia hendak menasehati, mendadak melihat tiga buah batu besar tidak jauh dari tempat mereka bertiga.

Begitu melihat batu-batu itu, timbullah suatu ide dalam hatinya, Langsung bersiul panjang menarik perhatian Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po.

"Kalian berdua! Kita bertiga kalau ingin tahu siapa yang lebih unggul, tidak perlu berantam! Aku punya suatu usul yang amat tepat!"

Pian Liong Sian Po bertanya dengan dingin.

"Apa usulmu?"

Tiat Sin Ong menunjuk ke arah tiga buah batu besar itu,

"Di sana terdapat tiga buah batu, Kita bertiga duduk bersandar pada batu-batu itu, Sebulan kemudian, bekas punggung siapa yang paling dalam, tentunya tahu siapa yang unggul! Bagaimana menurut kalian berdua?"

Usul tersebut membuat Pian Liong Sian Po dan Thian Sun Sianjin tertegun, karena harus mengerahkan Lweekang pada punggung, agar membekas di batu, itu sungguh tidak gampang! Lagipula mengadu kepandaian dengan cara begitu, belum pernah terjadi dalam rimba persilatan.

Tiat Sin Ong yang mengusulkan begitu pun sebenarnya tidak tahu apakah dirinya sanggup atau tidak berbuat demikian. Namun kalau dia tidak mengusulkan itu, Thian Sun

Sianjin dan Pian Liong Sian Po pasti bertarung, Maka ada penyesalan juga dalam hatinya,

"Thian Sun Sianjin, kau berani?" tanya Pian Liong Sian Po setelah ketiganya sama-sama terdiam beberapa saat lamanya.

Thian Sun Sianjin tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kenapa tidak?"

Thian Sun Sianjin segera menghampiri salah sebuah batu besar itu, lalu duduk bersila bersandar.

Begitu pula Tiat Sin Ong dan Pian Liong Sian Po, mereka berdua pun duduk bersila bersandar pada batu yang lain.

Itu adalah kejadian belasan tahun lampau. semula Tiat Sin Ong hanya mengusulkan satu bulan duduk bersandar di batu, Akan tetapi, sebulan kemudian mereka bertiga melihat masih tiada bekas punggung di batu.

Karena itu mereka bertiga melanjutkan lagi. sebulan lewat sebulan setahun lewat setahun maka kaum rimba persilatan menganggap mereka bertiga menghilang begitu saja, Bertahun-tahun itu mereka tak pernah muncul lagi di rimba persilatan Tak seorang pun yang tahu bahwa mereka bertiga berada di tengah-tengah gunung Go Bi, sedang mengadu Lweekang dengan cara aneh itu.

Tiga tahun kemudian barulah ada bekas di batu, Akan tetapi, bekas punggung itu sama dalamnya, Mereka bertiga terpaksa melanjutkan lagi.

Tujuh tahun kemudian Malam itu kebetulan bulan purnama, Pian liong Sian Po bangkit berdiri, kemudian menunjuk batu itu seraya berkata.

"Thian Sun Sianjin, kita melanjutkan lagi!"

Padahal waktu itu, bekas punggung di batu sudah cukup dalam Karena Pian liong Sian Po menantang, Thian Sun Sianjin pun mengiyakan Setelah itu dia bangkit berdiri Tiat Sin Ong melirik batu di belakang, ternyata lebih dalam dibandingkan dengan mereka berdua, Diam-diam dia merasa gembira karena lebih unggul dari yang lain seketika Tiat Sin Ong tertawa gelak,

Namun rupanya karena rasa gembira dia lupa dalam tujuh tahun ini, terus menerus mengerahkan Lweekang, Maka saat tertawa gelak dia lupa menarik kembali Lweekangnya!

Di saat dia baru mau bangkit berdiri, mendadak sekujur badannya terasa seperti tergetar oleh sesuatu, kemudian jadi kesemutan Ternyata dia telah tersesat, sekujur badannya tak dapat bergerak lagi.

Betapa gugup dan paniknya Tiat Sin Ong, namun itu telah terjadi, sudah tidak bisa apa-apa!

Thian Sun Sianjin dan Pian liong Sian Po terkejut menyaksikan apa yang dialami Tiat Sin Ong akhirnya

"Tiat Sin Ong, kenapa kau?" tanya mereka yang keheranan

Sesungguhnya Tiat Sin Ong masih bisa menyuruh mereka menggeserkan badannya, melihat bekas punggungnya di batu, Akan tetapi, ketika tahu dirinya telah tersesat, maka hatinya

jadi tawar. Walau tahu Lweekangnya lebih tinggi dari mereka, namun dia tidak ingin memberitahukan.

Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po saling memandang dengan mulut tertutup.

Tiat Sin Ong menatap mereka lalu berkata.

"Kalian berdua pergilah! Aku masih punya dua ekor monyet melayaniku, tidak akan mati kelaparan di sini, Kalau kelak aku sudah bisa pulih seperti sedia kala, kita masih bisa berjumpa kembali."

Kedua monyet itu memang setia membantu mereka bertiga. Dahulu ketika tahun-tahun pertama pertandingan adu Lweekang ini, mereka telah terlebih dulu menundukkan monyet, untuk diperintah agar melayani mereka dengan mencari buah-buahan di hutan sekitar tempat itu,

Sedangkan Thian Sun Sianjin dan Pian Uong Sian Po tidak menyangka akan kejadian itu menimpa diri Tiat Sin Ong, mereka berdua masih menemaninya beberapa hari, setelah itu barulah mereka berdua meninggalkan lembah itu.

Sepuluh tahun kemudian, barulah Tiat Sin Ong berhasil memulihkan keadaan dirinya dengan hawa murninya.

Padahal dia masih ingin meninggalkan lembah itu, pergi mencari Thian Sun Sianjin dan Pian liong Sian Po untuk mengadu kepandaian Namun setelah sekian tahun hidup seorang diri di dalam lembah itu, maka hatinya sudah tawar terhadap segala macam urusan dunia.

Oleh karena itu, dia tetap tinggal di sini ditemani kedua ekor monyet yang amat setia itu, Mengenai urusan di luar, dia tidak tahu sama sekali.

Bagaimana keadaan Thian Sun Sianjin dan Pian Uong Sian Po setelah meninggalkan lembah itu, dia pun tidak tahu.

Tiat Sin Ong memandang Tam Goat Hua. Dia telah usai menurut tentang semua kejadian tersebut kemudian tertawa gelak seraya berkata,

"Gadis kecil, menurutmu apakah itu menggelikan?"

Padahal Thian Sun Sianjin, Pian Liong Sian Po dan Tiat Sin Ong merupakan tiga tokoh tua dalam rimba persilatan bahkan amat terkenal dan berkepandaian amat tinggi pula,

Akan tetapi, mereka bertiga justru tidak terluput dari "Nama", akhirnya menjadi seperti itu.

Tiat Sin Ong dan Tam Goat Hua saling memandang. Kemudian hati Tam Goat Hua tergerak

"Kakek Tua, kini kepandaian Kakek Tua pasti tiada duanya di kolong langit Ya, kan?" katanya,

Tiat Sin Ong tertawa.

"Jangan membicarakan ini."

"Kakek Tua, kini dalam rimba persilatan telah timbul malapetaka...."

Ketika Tam Goat Hua berkata sampai di situ, mendadak Tiat Sin Ong menjulurkan tangannya menotok jalan darah gagu gadis itu. Maka, kalau bibir gadis itu tetap bergerak, namun tidak bisa mengeluarkan suara.

Tam Goat Hua terperanjat dan langsung bangkit berdiri dengan kening berkerut-kerut.

"Ha ha! Gadis kecil, legakanlah hatimu! Bagaimana mungkin aku mencelakaimu? Hanya saja aku telah membulatkan hati, tidak mau tahu dan tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi. Kelihatannya kau ingin menceritakan suatu kejadian dalam rimba persilatan maka aku segera menotok jalan darah gagumu itu. Tiga hari kemudian, akan terbuka sendiri Kau tidak boleh memberitahukan kepada siapa pun tentang diriku berada di sini." kata Tiat Sin Ong.

Memang tidak salah, Tam Goat Hua bermaksud menceritakan tentang Liok Ci Khim Mo yang malang melintang dalam rimba persilatan.

Namun belum juga dia menceritakan Tiat Sin Ong telah menotok jalan darah gagunya, sehingga membuatnya tidak bisa bicara.

Tam Goat Hua menghela nafas panjang dalam hati, Tiat Sin Ong telah membulatkan hatinya, tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan lagi. Maka, walaupun diceritakan juga tiada gunanya.

"Gadis kecil, tadi kau mau mati tidak mau hidup, sekarang pikiranmu sudah terbuka?" kata Tiat Sin Ong,

Tam Goat Hua mendongakkan kepala memandang langit. Dia tertegun tapi tak mengeluarkan suara, Hatinya terasa sudah beku.

Entah berapa banyak kaum rimba persilatan tersiksa dan menderita karena Pat Liong Thian Im, namun tiada seorang pun lebih tersiksa dan menderita dari Tam Goat Hua.

Tiat Sin Ong tertawa.

"sebetulnya kau merupakan gadis yang tabah, tapi kenapa jadi mau mati? Kini kau telah makan obat Kiu Coan Tay Hoan Tan, otomatis Lweekangmu bertambah. Dua hari kemudian, aku akan mengajarmu beberapa jurus ilmu silat, yaitu jurus-jurus andalanku. jangan memandang remeh lho!"

Padahal hati Tam Goat Hua telah beku, namun semua perkataan Tiat Sin Ong amat menyentuh hatinya, Dari pada mati dicela, lebih baik mati meninggalkan nama, Tiat Sin Ong akan mengajarnya beberapa jurus ilmu silat, itu merupakan kesempatannya untuk melawan Liok Ci Khim Mo.

Oleh karena itu, dia segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tiat Sin Ong.

Tiat Sin Ong mengibaskan lengan bajunya, maka seketika Tam Goat Hua tertahan tak bisa berlutut

Tiat Sin Ong tertawa.

"Ha ha ha! Tidak perlu memberi hormat karena kau bukan muridku, Namun kelak kalau bertemu para murid pulau Tiat Ye To, janganlah kau turun tangan berat terhadap mereka."

Tam Goat Hua mengganggu.

Sesungguhnya gadis itu sudah berkepandaian tinggi. Kini dia makan obat Kiu Coan Tay Hoan Tan, maka Lweekangnya bertambah tinggi pula.

Akan tetapi ketika Tiat Sin Ong mengibaskan lengan bajunya, Tara Goat Hua merasa ada serangkum tenaga lunak menahan dirinya. Dia memaksa diri untuk berlutut, tapi sia-sia. Betapa terkejut gadis itu. Dia baru sadar bahwa Tiat Sin Ong betul-betul berkepandaian amat tinggi.

Tiat Sin Ong tersenyum.

"Baik, Ketiga jurus ilmu silatku itu bukan ilmu pedang juga bukan ilmu pukulan, Tapi dengan tangan kosong atau bersenjata tetap boleh menggunakan ketiga jurus ilmu silat itu. Ketiga jurus itu amat aneh, lihay dan dahsyat. Pihak lawan pasti kebingungan menghadapi salah satu jurus saja."

Berkata sampai di situ, Tiat Sin Ong berhenti sejenak, kemudian melanjutkan dengan wajah serius.

"Ketiga jurus itu adalah Thian Lo Te Bong (Perangkap Di Langit jebakan Di Bumi), Pao Lo Ban Siang (Segala-galanya Pasti Ada) dan jurus Chai Cu Sih Mi (Menutup Biji Sawi), Bukan aku omong besar, kalau kau sudah mulai belajar ketiga jurus ilmu silat itu, kau akan tahu kedahsyatannya."

Tam Goat Hua tidak bisa bicara, hanya manggut-manggut saja.

Tiat Sin Ong mulai memberitahukan perubahan-perubahan ketiga jurus ilmu silat berikut teorinya.

Tam Goat Hua memang cerdas. Hanya sekali mendengar dia sudah mengerti Kemudian Tiat Sin Ong memperagakan

ketiga jurus ilmu silat tersebut" Tam Goat Hua memperhatikan dengan cermat sekali

Akan tetapi justru membuat pandangannya menjadi kabur setelah Tiat Sin Ong mengulang hingga tujuh kali barulah Tam Goat Hua dapat menangkap sedikit gerakan-gerakan itu.

Padahal Tiat Sin Ong hanya menyiapkan waktu dua hari untuk mengajar Tam Goat Hua ketiga jurus ilmu silat itu. Namun gadis itu harus menggunakan waktu setengah bulan, baru mulai paham akan keistimewaan ketiga jurus ilmu silat tersebut.

Di hari keempat, Tam Goat Hua sudah bisa bicara, namun dia pun tidak menceritakan tentang Liok Ci Khim Mo.

Setengah bulan kemudian, Tiat Sin Ong berpesan kepada Tam Goat Hua, harus terus berlatih ketiga jurus ilmu silat yang diajarkannya itu, setelah itu, dia pun menyuruh Tam Goat Hua meninggalkan lembah tersebut.

Dalam setengah bulan ini, kepandaian Tam Goat Hua sudah bertambah maju.

Gadis itu berpikir, seandainya urusan itu tidak terjadi kini dia pasti sudah hidup bahagia, Akan tetapi urusan itu justru terjadi.

Hari ini Tam Goat Hua berpamit kepada Tiat Sin Ong, keluar dari lembah tersebut Dia pun tidak mau memikirkan kejadian yang menyedihkan itu lagi.

Setelah meninggalkan gunung Go Bi San, tiba-tiba dia teringat akan perkataan ibunya, bahwa di lembah gunung

Tang Ku Sat terdapat sebuah istana, yaitu tempat tinggal kakeknya.

Teringat akan itu, Tam Goat Hua mengambil keputusan untuk berangkat ke gunung tersebut.

Setelah mengambil keputusan itu, Tam Goat Hua segera berangkat Tujuannya adalah gunung Tang Ku Sat. Dalam perjalanan itu, dia hanya berselisih tiga hari dengan Lu Leng. Mereka berdua sama-sama menuju gunung itu.

* * * *

Bab 68

Ketika memasuki gunung tersebut, Tam Goat Hua baru menyadari bahwa dirinya amat bodoh, Di gunung yang begitu luas, bagaimana mungkin mencari istana tersebut?

Beberapa hari Tam Goat Hua terus mencari. Hari itu ketika dia berdiri di atas sebuah tebing, melihat beberapa ekor burung elang raksasa sedang menukik ke bawah. Dia yakin pasti ada kaum rimba persilatan berada di situ bertarung dengan burung elang raksasa itu, Karena tertarik dan merasa heran, maka dia melesat ke sana.

Akan tetapi, dia tidak bertemu Lu Leng, melainkan bertemu Hek Sin Kun, Padahal saat itu, Lu Leng jatuh ke bawah bersama raja burung elang raksasa.

Ketika melihat kemunculan Tam Goat Hua, hati Hek Sin Kun tersentak. Ternyata dia khawatir Tam Sen suami istri akan muncul juga.

Setelah bertanya jawab sejenak dengan Tam Goat Hua, barulah dia tahu bahwa Tam Goat Hua datang di tempat itu seorang diri Tujuannya sama dengan tujuan Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun tetap tidak bisa melupakan Kitab Iblis, Oleh karena itu dia menyuruh Tam Goat Hua pulang ke pulau Hwe Ciau To mengambil kitab tersebut untuknya tapi Tam Goat Hua menolak.

Pembicaraan mereka berdua di atas tebing, terhembus angin ke bawah, maka Lu Leng dapat mendengarnya namun ada beberapa patah kata yang terlewat, Lu Leng yakin bahwa Hek Sin Kun sedang bercakap-cakap dengan Tam Goat Hua, karena itu, dia berteriak-teriak memanggil gadis itu.

Akan tetapi karena angin gunung berhembus ke bawah, maka Tam Goat Hua tidak mendengar suara teriakan Lu Leng.

Kemudian Hek Sin Kun dan Tam Goat Hua meninggalkan tebing itu, Akhirnya dia berhasil mencari lembah tersebut, dan langsung masuk ke dalam.

Begitu sampai di dalam, justru mereka terperangkap ke dalam formasi itu. Padahal Hek Sin Kun pernah mempelajari formasi tersebut, sebab yang menciptakan formasi itu Mo Liong Seh Sih, ayahnya.

Akan tetapi, Hek Sin Kun telah lupa cara memecahkannya. Ketika mendengar suara orang, barulah dia teringat akan pesan ayahnya, Dia segera berseru memanggil nama kedua wanita itu, akhirnya dapat keluar dari formasi.

Nyawa Toa Sah dan Ji Sah diselamatkan Mo Liong Seh Sih, maka mereka berdua menganggapnya bagaikan seorang dewa, setelah keluar dari formasi, Hek Sin Kun menampar

mereka berdua, namun kedua wanita diam saja, sebab Hek Sin Kun adalah majikannya juga.

Sementara Toa Sah dan Ji Sah membawa Hek Sin Kun ke istana melalui goa itu, Keluar dari goa, tak lama sudah berada di hadapan istana tersebut

Begitu menyaksikan istana itu, Hek Sin Kun menghela nafas panjang saking takjub akan keindahannya, Dia pun berkata dalam hati, kalau tahu istana ini sedemikian indah dan megah, dari dulu dia sudah ke mari, tidak usah menetap di gunung Thay San.

Hek Sin Kun langsung melesat ke depan. Didorongnya pintu istana itu sekaligus masuk ke dalam. Ketika berada di dalam ruang besar itu, dia terbelalak itu bukan karena dia menyaksikan barang-barang berharga, melainkan karena melihat Lu Leng sedang duduk bersila di lantai.

Wajah Lu Leng tampak kemerah-merahan dan bercahaya, Namun keberadaan Hek Sin Kun di situ, dia sama sekali tidak tahu.

Hek Sin Kun berpengetahuan cukup luas, Ketika menyaksikan itu, dia sudah tidak sempat berpikir lagi, kenapa Lu Leng tidak mati, Saat ini, dia tahu bahwa Lu Leng dalam keadaan genting, karena hawa murninya berusaha menembus bagian Jin Tok.

Kalau bagian Jin Tok tertembus, Lweekang Lu Leng pasti bertambah tinggi dan dia pun bukan tandingannya lagi.

Semula Hek Sin Kun tertegun, namun kemudian membentak keras.

"Bocah! Untung aku tidak terlambat datang!"

Badannya melesat ke depan, sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke arah jalan darah Thian Ling Kay.

ilmu pukulan Hek Sah Ciang amat dahsyat Apa-lagi kini dilancarkannya dengan sepenuh tenaga. Terdengar suara menderu-deru mengarah kepada Lu Leng.

Saat ini, hawa murni Lu Leng telah berhasil menembus bagian Jin, maka berkumpul di bagian jalan darah Bi Li Hiat, sedang menerjang ke arah bagian Tok.

Jangankan Lu Leng tidak tahu serangan itu, walaupun tahu juga sudah tidak bisa menangkis.

Sebab apabila badannya bergerak, hawa murninya tidak dapat menembus bagian Tok. Dan apabila hawa murni itu menerjang sembarangan dapat menyebabkan dia menjadi gila atau tersesat itu betul-betul merupakan saat yang tidak boleh terganggu.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara seruan kaget dan tampak dua sosok bayangan menerjang ke dalam.

Betapa terkejutnya Hek Sin Kun. Dia langsung menarik kembali serangannya tadi, kemudian memutar badannya sekaligus melancarkan serangan itu ke arah dua sosok bayangan.

Bum! Salah seorang sudah terkena pukulannya, Terdengar suara jeritan dan tampak badan orang itu terpental bagaimana layang-layang putus tali. Kini Hek Sin Kun baru melihat jelas, dua sosok bayangan itu ternyata Toa Sah dan Ji Sah yang sedang menerjang ke arahnya.

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Hek Sin Kun.

"Kalian berdua mau berontak ya?" bentaknya, Yang terpentak itu adalah Ji Sah. setelah dia roboh, wajahnya tampak pucat pias dan mulutnya mengeluarkan darah, pertanda sudah terluka parah.

Toa Sah tertegun, kemudian berteriak-teriak.

"Kau bukan orang baik! Kau bukan orang baik!" Toa Sah langsung menyerang Hek Sin Kun dengan sengit sekali, sesungguhnya gampang sekali bagi Hek Sin Kun melukai Toa Sah.

Tapi dia telah melihat dekorasi ruang besar itu, berikut barang-barang yang amat berharga, Tentunya masih banyak barang berharga tersimpan di dalam istana itu, Kalau dia membunuh Toa Sah dan Ji Sah, bukankah dia tidak tahu disimpan di mana barang-barang berharga lain?

Oleh karena itu, ketika melihat Toa Sah menyerangnya dia segera menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan Toa Sah.

Walau Toa Sah memiliki tenaga yang amat kuat, namun tetap tak sebanding dengan Lweekang yang dimiliki Hek Sin Kun.

Seketika lengan Toa Sah sudah tercengkeram, Toa Sah tak dapat melepaskannya, maka menjadi gugup sekali dan berteriak-teriak.

"Kau bukan orang baik, juga bukan majikan kami! Majikan lama tidak pernah memukul orang, kenapa kau ke mari langsung memukul orang?"

Hek Sin Kun tertawa dingin sambil mengerahkan Lweekang, Wajah Toa Sah berubah pucat pias saking menahan rasa sakit di lengannya.

Hek Sin Kun tertawa dingin lagi,

"Aku tidak sama dengan majikan lama, Kalau kalian tidak mendengar perintahku, nyawa kalian pasti melayang!" katanya.

Saat ini Toa Sah menderita sekali, Walau kedua wanita itu agak ketolol-tolongan, namun berhati keras. Setelah Ji Sah terluka parah, Toa Sah menganggap Hek Sin Kun sebagai musuh besar.

Begitu Hek Sin Kun usai berkata, Toa Sah langsung meludah.

"Phui!"

Sepasang tangan Hek Sin Kun mencengkeram lengan Toa Sah, jarak mereka begitu dekat Lagipula Hek Sin Kun mengira, bahwa setelah lengannya tercengkeram, Toa Sah pasti akan menuruti perintahnya. Namun tidak tahunya wanita itu malah meludahinya, tak ampun lagi segumpal ludah kental melekat pada pipi Hek Sin Kun.

Betapa gusarnya Hek Sin Kun. Dia langsung melepaskan cengkeramannya sekaligus menampar Toa Sah dua kali.

Plak! Plak!

Setelah itu, dia pun menotok jalan darah Hu Keng Hiat di bahu Toa Sah, sehingga wanita itu tak dapat bergerak,

Barulah dia mundur dan lalu menghapus ludah yang di pipinya.

Sejak berkecimpung dalam rimba persilatan belum pernah Hek Sin Kun mengalami penghinaan seperti itu, Maka tidak mengherankan kalau kegusaran menjadi memuncak dan niat jahatnya pun timbul seketika.

"Benarkah kalian sudah bosan hidup?" katanya dengan dingin.

Sembari berkata, dia membuka totokan Toa Sah. Sebelum Toa Sah menyahut, dia sudah mengayunkan tangannya menghantam Toa Sah. Wanita itu terpental beberapa depa kemudian roboh terguling di lantai ke arah Ji Sah.

Toa Sah dan Ji Sah saling memeluk sambil menangis, sedangkan Hek Sin Kun terus tertawa dingin.

Selangkah demi selangkah Hek Sin Kun menghampiri mereka berdua, Ji Sah memandangnya dan mendadak berkata.

"Kakak, ketika majikan tua mau pergi, beliau pesan apa kepada kita? Kalau ada orang jahat ke mari mencelakai kita, kita harus bagaimana?"

Wajah Toa Sah tampak berseru.

"Majikan tua berpesan, kita harus mengeluarkan "Bola Emas", pasti bisa menang!" sahutnya.

Apa yang dibicarakan mereka berdua, Hek Sin Kun mendengarnya namun tidak tahu apa maksud-nya.

Usai berkata begitu, kedua wanita itu merogoh ke dalam baju masing-masing mengeluarkan sebuah bola sebesar kepala berwarna keemasan-emas dan bergemerlapan.

Padahal Hek Sin Kun sedang mendekati mereka. pengetahuannya juga luas, Namun dia tidak tahu benda apa yang dikeluarkan oleh kedua wanita itu, Maka dia segera menghentikan langkahnya dan membentak.

"Kalian berdua masih tidak mau tunduk?"

Toa Sah dan Ji Sah tidak menyahut, melainkan memaksa diri untuk bangkit berdiri, lalu mengayunkan tangan melemparkan kedua buah bola itu ke depan kaki Hek Sin Kun.

Cring! Cring! Ke dua buah bola jatuh tepat pada sasarannya.

Hek Sin Kun bertambah heran, namun bahwa tahu kedua buah bola itu digunakan untuk menghadapinya, Maka, dia tidak memandang sebelah mata pun pada Toa Sah dan Ji Sah.

Akan tetapi, Hek Sin Kun tahu jelas akan kepandaian ayahnya, sedangkan kepandaiannya masih jauh di bawah ayahnya. Oleh karena itu, dia segera mundur Namun di saat bersamaan terdengar suara "Plak Plak" dua kati. Ternyata kedua buah bola itu telah pecah, Dan seketika terdengar pula suara "Ser Ser" tak henti-hentinya dan tampak jarum-jarum halus meluncur keluar bagaikan kilat

Toa Sah dan Ji Sah tertawa gembira, Toa Sah yang belum terluka itu langsung menarik Ji Sah untuk diajak kabur keluar

Walau Hek Sin Kun berkepandaian tinggi namun di saat itu dia gugup sekali.

Untung sebelumnya dia sudah siap, maka cepat-cepat mengibaskan kedua belah tangannya dan berhasil juga menangkis semua jarum halus itu. Tapi sejujur badannya telah mengucurkan keringat dingin.

Setelah dia berhasil merontokkan semua jarum halus itu, Toa Sah dan Ji Sah sudah tidak kelihatan.

Sebetulnya Hek Sin Kun ingin mengejar mereka, namun mendadak teringat akan Lu Leng yang duduk bersila di lantai. Dia memandang Lu Leng sejenak kemudian tertawa dingin sambil mendekatinya.

Ketika sampai di hadapan Lu Leng dan siap mengayunkan tangannya, mendadak Lu Leng mendongakkan kepala dan membuka matanya. wajahnya tampak berseri otomatis mereka beradu pandang. Sorot mata Lu Leng membuat Hek Sin Kun tertegun.

Ternyata sorot mata Lu Leng amat tajam bagaikan sepasang sembilu menembus ke dalam hatinya.

Begitu tertegun, Hek Sin Kun tahu bahwa dirinya telah tertambat. Kini keadaan genting Lu Leng telah lewat. Hawa murninya berhasil menembus bagian Tok dalam tubuhnya, maka Lweekangnya bertambah tinggi.

Akan tetapi, Hek Sin Kun masih penasaran. Dia langsung mengerahkan Lweekangnya sekaligus melancarkan pukulan dengan sepenuh tenaganya ke arah Lu Leng. Tenaga pukulan itu mengurung badan Lu Leng. Ketika Hek Sin Kun baru bergirang dalam hati karena pukulan yang dilancarkannya akan berhasil membinasakan Lu Leng, mendadak dia melihat Lu Leng dengan tenang menggerakkan sebuah jari telunjuknya.

Gerakannya tampak begitu tenang dan lamban, namun ketika jari telunjuknya bergerak, langsung terdengar suara "Bum" dan serangkum tenaga yang amat dahsyat menangkis pukulan Hek Sin Kun, sehingga membuat tenaga pukulan Hek Sin Kun menjadi berbalik!

Hek Sin Kun terhuyung-huyung ke belakang tujuh delapan langkah. Ternyata dia terkena tenaga pukulannya sendiri yang berbalik itu, sedangkan Lu Leng bangkit berdiri perlahan-lahan sambil menepuk-nepuk pakaiannya seraya berkata.

"Hek Sin Kun, selamat bertemu! Di antara kita memang terdapat hutang-piutang dan harus diperhitungkan sekarang !"

Ketika melihat wajah Lu Leng yang bercahaya-cahaya itu, Hek Sin Kun segera tahu bahwa kini dirinya bukan lawannya lagi. Maka, dia berniat mengambil langkah seribu.

Ketika melihat Lu Leng mendekatinya, dia langsung membentak

"Bocah busuk, kau tidak takut mati?"

Lu Leng mengira Hek Sin Kun akan melancarkan serangan, tidak tahunya malah membalikkan badannya dan langsung melesat pergi

Lu Leng tertawa "Ha ha" dan segera melesat mengejarnya. Bahkan dia juga melancarkan serangan menggunakan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan), ke punggung Hek Sin Kun.

Saat ini, jarak mereka kira-kira dua tiga depa. Namun setelah makan Ling Che tujuh warna, dalam waktu semalaman, Lweekangnya sudah bertambah tinggi maka ilmu

Kim Kong Sin Ci sudah berbeda t dengan tempo hari
Terdengar suara "Bum Bum" dua kali dan ketika itu pula
badan Hek Sin Kun terpental ke depan,

Harus diakui Hek Sin Kun memang berkepandaian tinggi
Ketika terpental dia justru menggunakan tenaga pentolan itu
untuk melesat ke depan lebih cepat

* * * *

Bab 69

Lu Leng tertawa dan melesat lebih cepat mengejar Hek Sin
Kun. Keluar dari istana, terlihat Hek Sin Kun berlari secepatnya
bagaikan dikejar setan menuruni undakan batu,

justru di saat itulah, tampak tiga orang di bawah undakan
batu itu sedang berlari ke atas.

Lu Leng memandang ke bawah. Salah seorang dari
mereka ternyata Tam Goat Hua, Begitu melihat gadis itu, Lu
Leng segera berhenti

Begitu pula Tam Goat Hua, ketika melihat Lu Leng berada
di atas, dia pun tertegun.

Semua itu tidak terlepas dari mata Hek Sin Kun. Dia
langsung melesat ke arah Tam Goat Hua, Menyaksikan itu, Lu
Leng segera menyadari adanya gelagat ketidakberesan, Maka
dia segera berseru, "Kakak Goat, hati-hatilah! Akan tetapi
sudah terlambat sekonyong-konyong terdengar suara jeritan
dan ketika itu pula badan Tam Goat Hua bergerak
mengeluarkan jurus yang amat aneh.

Namun Hek Sin Kun sudah turun tangan lebih dulu, Maka, walau Tam Goat Hua berhasil memukul Hek Sin Kun, namun Hek Sin Kun berhasil pula mencengkeram pinggang gadis itu.

Tam Goat Hua membungkukkan badannya, Di saat itulah cengkeraman itu berubah menjadi pukulan.

Plak! pinggang Tam Goat Hua terpukul sehingga membuat gadis itu sempoyongan.

Hek Sin Kun tertawa sambil mencelat ke depan dan menjulurkan tangannya ke arah kepala gadis itu.

Sedangkan Lu Leng sudah melesat ke sana, tapi tangan Hek Sin Kun sudah berada di ubun-ubun Tam Goat Hua,

Padahal Lu Leng sudah mau melancarkan Kim Kong Sin Ci. Namun ketika menyaksikan itu, dia malah tertegun, bahkan batal melancarkan serangan.

Walau Tam Goat Hua telah dikuasai Hek Sin Kun, namun gadis itu seakan tidak merasa.

Dia mendongakkan kepala untuk memandang Lu Leng, Timbullah berbagai perasaan di dalam hatinya, Kemudian dia menghela nafas panjang sambil menundukkan kepala.

Pandangannya itu, membuat hati Lu Leng terasa pedih sekali. Dia memanggil Tam Goat Hua dengan suara rendah.

"Kakak Goat...."

Saat ini, Lu Leng justru telah lupa akan keberadaan musuh besarnya.

Sejak terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im di bawah Cing Yun Ling, hingga kini mereka berdua baru berjumpa, maka timbullah berbagai macam perasaan dalam hati masing-masing.

Hek Sin Kun memang licik, Ketika melihat Lu Leng seperti kehilangan sukma, secara diam-diam dia mengayunkan tangannya ke dada Lu Leng,

Setelah melancarkan serangan gelap itu, barulah dia membentak Begitu mendengar suara bentakan itu, Lu Leng baru sadar akan adanya gelagat yang kurang menguntungkan Dia segera berkelit namun terlambat Plak!

Pukulan itu telak mengenai jalan darah Hwa Kay Hiat bagian dada Lu Leng, Hwa Kay Hiat merupakan jalan darah penting di tubuh orang, Maka begitu terpukul, dada Lu Leng terasa sakit sekali.

Akan tetapi, Lu Leng justru tidak mengeluarkan suara, sebaliknya malah Hek Sin Kun yang menjerit sambil termundur-mundur, sehingga melepaskan Tam Goat Hua. sedangkan wajah Hek Sin Kun tampak kehijau-hijauan dan tangan kirinya memegang tangan kanannya.

Pukulan yang dilancarkannya memang tepat mengenai dada Lu Leng, tentunya membuat Lu Leng terluka parah.

Tapi setelah makan Ling Che tujuh warna, Lwee-kang Lu Leng bertambah tinggi, lagipula bagian Jin Toknya sudah tertembus oleh hawa murni sehingga hawa murni di dalam tubuhnya pun bertambah kuat Maka walau dia tidak sempat menangkis pukulan itu, tenaga murni di dalam tubuhnya mampu mengadakan perlawanan, sehingga menyebabkan tulang lengan kanan Hek Sin Kun patah seketika.

Toa Sah yang berdiri di situ kelihatan gembira sekali, Wanita itu memang amat membenci Hek Sin Kun, maka langsung menyerangnya pula,

Walau lengan kanan Hek Sin Kun telah patah, namun tetap tidak memandang sebelah mata pun terhadap Toa Sah. Ketika melihat wanita itu menyerang, dia segera membungkukkan badannya sedikit kemudian mendadak mengibaskan tangan kirinya ke arah Toa Sah.

Plak!

Toa Sah terpental lalu jatuh terduduk dan tak bisa bangun lagi

Saat ini Lu Leng telah terluka dalam. Badannya sempoyongan tapi hanya sebentar, kemudian bisa berdiri tegak kembali

Sedangkan Tam Goat Hua masih berdiri tertegun di tempat

"Kakak Goat! Kakak Goat!" panggil Lu Leng sambil maju selangkah

Begitu mendengar suara panggilan Lu Leng, mendadak Tam Goat Hua membalikkan badannya lalu melesat pergi

Hati Lu Leng bagaikan tertusuk ribuan duri Dia berdiri termangu-mangu di tempat, kemudian berseru.

"Kakak Goat! Kakak Goat...." Dia pun berlari ke bawah mengejar Tam Goat Hua.

Setelah memukul jatuh Toa Sah, Hek Sin Kun melarikan diri ke bawah. Dia berlari di depan, Tam Goat Hua di tengah, sedangkan Lu Leng berada di belakang. Mereka bertiga terus berlari laksana kilat, maka tak lama sudah berada di bawah undakan batu.

Mengenai kejadian Tam Goat Hua dengan Lu Leng, Hek Sin Kun masih tidak begitu jelas.

Dia pun tidak tahu bahwa saat ini gadis itu berlari begitu cepat, tidak lain hanya menghindari Lu Leng, Tapi Hek Sin Kun menyangka sedang mengejarinya.

Oleh karena itu, mendadak dia membelok ke samping. Ternyata di situ terdapat semacam lantai yang miring, Dia langsung menjatuhkan diri lalu merosot ke bawah.

Kini dia hanya ingin melarikan diri, sama sekali tidak memperhatikan Tam Goat Hua dan Lu Leng, yang sebenarnya tidak mengejarinya. Sampai di bawah, dia lalu segera menghilang.

Sementara Tam Goat Hua terus berlari Ketika sampai di ujung, dia tertegun, karena di saat dia mau merosot ke bawah, Lu Leng justru telah muncul.

Demi mengejar Tam Goat Hua, Lu Leng sama sekali tidak menghiraukan luka dalamnya.

Setelah mendekati gadis itu, dia justru terkulai karena kehabisan tenaga, Kebetulan saat itu Tam Goat Hua baru mau merosot ke bawah.

Lu Leng cepat-cepat menjulurkan tangannya untuk memegang kaki Tam Goat Hua erat-erat, kemudian memanggilnya dengan air mata bercucuran

"Kakak Goat! Kakak Goat...."

Tam Goat Hua tertegun dan secara reflek mengayunkan kakinya.

Saat ini hati Tam Goat Hua amat kacau, Maka, ketika mengayunkan kakinya, dia menggunakan tenaga yang amat besar sehingga membuat tangan Lu Leng yang memeganginya nyaris terlepas.

Lu Leng cepat-cepat mengerahkan tenaga untuk mempererat pelukannya, Namun karena itu maka dari mulut Lu Leng keluar darah segar.

Walau Lu Leng telah makan Ling Che tujuh warna, sehingga Lweekangnya bertambah tinggi, namun kini dia telah terluka dalam yang amat parah, bahkan tadi mengerahkan tenaga, sehingga menyebabkan luka dalamnya bertambah parah, Lu Leng tidak menghiraukan itu, tetap memeluk kaki Tam Goat Hua seerat-eratnya.

"Kakak Goat, kau boleh memukul atau membunuhku Tapi... jangan begitu melihat diriku, langsung pergi"

Air mata Tam Goat Hua mengalir deras.

"Kau... kau... kau... kau...."

Dia hanya dapat mencetuskan itu, tidak dapat melanjutkan, sesungguhnya Tam Goat Hua juga tiada perkataan yang harus dicetuskannya, lalu dia harus

mengatakan apa? padahal dia akan menjadi istri Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, namun kenyataannya malah menjadi istri Lu Leng yang tak resmi. Dia dan Lu Leng memang terjalin hubungan baik, tapi itu bukan percintaan Yang dicintai Tam Goat Hua adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Gadis itu membungkukkan badannya sedikit untuk menotok jalan darah Thian Ceh Hiat di bahu Lu Leng, sehingga bahu Lu Leng terasa berkesemutan. Setelah itu dia melesat pergi!

Lu Leng berseru sekeras-kerasnya.

"Kakak Goat! Kakak Goat...."

Tam Goat Hua yang melesat pergi, mendadak berjongkir balik dan dalam sekejap sudah sampai di bawah!

Lu Leng berusaha bangkit berdiri, namun matanya berkunang-kunang, bahkan bayangan Tam Goat Hua muncul di depan matanya, Dia menggapai di depan beberapa kali, kelihatannya ingin menggapai gadis itu, Namun itu hanya merupakan bayangan khayalan Bagaimana mungkin tangannya dapat menggapai Tam Goat Hua? Dia maju beberapa langkah dengan badan sempoyongan Mendadak matanya menjadi gelap akhirnya dia jatuh pingsan.

Entah berapa lama kemudian barulah Lu Leng siuman Namun sekujur badannya masih tetap tak bertenaga Dia membuka matanya dan seketika terkejut, karena mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah kamar yang amat indah, berbaring di atas sebuah ranjang besar yang dibikin dari giok.

Di empat sisi ranjang besar itu terdapat mutiara-mutiara yang memancarkan cahaya.

Lu Leng tertegun dan tidak tahu dirinya berada di mana, Mendadak hidungnya mencium bau yang amat harum "Dia segera menoleh dan seketika juga hatinya berdebar-debar.

Ternyata dia melihat seorang gadis berbadan langsing berdiri di situ membelakangi.

Seketika Lu Leng tidak memikirkan yang lain, Dia hanya menganggap setelah dirinya pingsan, Tam Goat Hua merasa tidak tega, maka membawanya ke situ, Kini Tam Goat Hua berdiri di situ, sudah jelas ingin menjadi istrinya.

Berpikir sampai di sini, Lu Leng gembira, Dia langsung menjulurkan tangannya untuk memegang bahu gadis itu.

"Sungguh beruntung aku pada hari ini!" katanya,

Mendadak gadis itu membalikkan badannya, wajahnya tampak kemerah-merahan bagaikan sekuntum bunga yang baru mekar, bahkan tampak amat gembira pula.

"Lu Siauhiap, jangan begitu!" ujarinya dengan suara rendah.

Ketika melihat gadis itu membalikkan badannya, seketika juga Lu Leng tersentak

Ternyata gadis itu bukan Tam Goat Hua, melainkan Toan Bok Ang.

Betapa malunya Lu Leng, Dia cepat-cepat melepaskan tangannya dari bahu gadis itu, dan tiba-tiba terdengar suara "Buk", Ternyata Lu Leng terjatuh dari ranjang.

Dia segera memegang pinggiran ranjang, lalu bangkit berdiri seraya berkata terputus-putus.

"Aku... aku...."

Wajah Toan Bok Ang bertambah merah, kemudian memandang Lu Leng.

"Lu Siauhiap, aku yang tidak baik, tidak seharusnya mengejutkanmu!"

Teringat akan ucapannya tadi dan melihat sikap Toan Bok Ang, Lu Leng tahu bahwa gadis itu telah salah paham terhadapnya, Lu Leng tertegun lama sekali, kemudian berkata.

"Nona Toan, kenapa kau berada di sini?"

Toan Bok Ang tampak tersipu.

"Mana aku tahu?"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara di luar pintu, yakni suara Ji Sah.

"Kakak, tadi terdengar suara gedebuk, mungkin ada yang iseng menendangnya ke bawah ranjang."

"Betul!" sahut Toa Sah.

Kemudian terdengar suara "Krek", kemudian pintu itu terbuka dan Toa Sah serta Ji Sah masuk ke dalam. Walau luka Ji Sah belum pulih, namun begitu masuk ke dalam kamar, dia kelihatan gembira sekali.

"Ha ha! Ternyata Nona kecil yang iseng!" katanya sambil bertepuk-tepuk tangan,

Ketika melihat ada orang masuk ke dalam, bahkan mendengar perkataan begitu, Toan Bok Ang betul-betul merasa malu dan langsung menyambar sehelai kain, lalu menutup kepalanya.

Toa Sah dan Ji Sah tampak puas, kemudian menunjuk Lu Leng seraya bertanya. "Lukamu sudah sembuh?"

Kini Lu Leng baru tahu bahwa semua itu adalah ulah kedua wanita Toa Sah dan Ji Sah.

Sedangkan Toan Bok Ang telah salah paham terhadap Lu Leng, kalau terus berlanjut, entah apa akibatnya. Semua itu gara-gara ulah Toa Sah dan Ji Sah. Lu Leng ingin memarahi mereka, namun sikap mereka berdua tidak tampak berniat jahat Akhirnya dia menghela nafas panjang dan duduk di pinggir ranjang seraya menyahut

"Belum begitu sembuh."

Toa Sah tertawa.

"Kalau begitu, kau tetap beristirahat di sini saja, Aku akan membawa makanan untukmu."

Mereka berdua tertawa lalu meninggalkan kamar itu. Ketika sampai di pintu, Ji Sah menoleh kebelakang lalu tersenyum.

"Nona kecil, kau jangan menendang orang ke bawah ranjang lagi lho!" katanya,

Usai berkata begitu, Ji Sah menutup pintu. Baru lah Toan Bok Ang melepaskan kain yang menutupi kepalanya lalu memandang Lu Leng seraya berkata.

"Lu Siauhiap, tempat apa ini? Siapa pula kedua wanita mentertawakan kita itu?"

Sikap Toan Bok Ang memang kelihatan malu-malu, namun sesungguhnya hatinya sedang berbunga-bunga.

"Nona Toan, bagaimana kau bisa berada di rumah ini?" Lu Leng balik bertanya.

Wajah Toan Bok Ang tampak kemerah-merahan lagi.

"Kau menotok jalan darahku di dalam goa di gunung Go Bi San. Setelah kau pergi, mendadak muncul si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya, mereka berdua memasuki goa itu."

"Hah? Kalau begitu kau.,," ujar Lu Leng,

Berkata sampai di situ, mendadak teringat akan kesalahan pahaman tadi. Kini bagaimana boleh memperlihatkan sikap menaruh perhatian terhadap gadis itu?

Lagi pula saat ini dia baik-baik saja berada di depan mata, tentunya tidak dicelakai mereka berdua, maka Lu Leng tidak melanjutkan ucapannya,

Akan tetapi, walau Lu Leng hanya berkata begitu, wajah Toan Bok Ang sudah memperlihatkan rasa kebahagiaan dalam hatinya.

"Aku nyaris mati di tangan mereka, Kebetulan aku menelan mutiara Kura-Kura Mayat maka sekujur badanku menjadi dingin tak bisa bergerak Di saat itulah Sou Mia Su Seng Bou menculikku. Dia... terus mendesakku agar menikah dengannya, sedangkan aku tak punya tenaga untuk melawan, Tapi aku menyuruhnya mengobati dulu diriku, setelah itu baru membicarakan urusan tersebut"

Lu Leng sama sekali tidak menyangka Padahal waktu itu dia bermaksud baik menotok jalan darah Toan Bok Ang, kemudian menaruhnya di dalam goa, tapi justru nyaris mencelakainya.

Sementara Toan Bok Ang terus memandang Lu Leng dengan penuh cinta kasih, lalu berkata.

"Seng Bou bilang, dia tahu bahwa di gunung Tang Ku Sat terdapat sebuah sumber air hangat Kalau badan mengidap racun dingin, berendam di sana pasti sembuh. Maka dia membawaku ke mari. Aku berendam di dalam air hangat selama tujuh hari, maka hawa dingin di dalam tubuh lenyap, bahkan Lweekangku bertambah tinggi Ketika aku akan bertindak terhadapnya, dia justru bilang telah meracuniku. Kalau aku tidak menuruti perkataannya aku pasti mati keracunan."

"Dia sungguh jahat!" kata Lu Leng dengan penuh kekusaran

"Aku pun mencacinya demikian, dan akhirnya bergebrak dengannya, Dia tidak bisa melawanku, maka aku

mendesaknya agar mengeluarkan obat penawar. Namun kami justru memasuki formasi itu sehingga dia mati di dalam formasi tersebut, sedangkan aku pingsan. Ketika siuman aku terkejut karena mendapatkan dirimu tidur di sisiku."

Berkata sampai di situ, Toan Bok Ang menundukkan kepala, namun mencuri melirik Lu Leng.

Setelah mendengar penuturan itu, Lu Leng segera paham bahwa gadis yang dimaksudkan Toa Sah dan Ji Sah adalah Toan Bok Ang.

Tentunya di saat Lu Leng jatuh pingsan, kedua wanita itu pergi menolong Toan Bok Ang mengeluarkan dari formasi.

Kedua wanita itu memang tolol Walau mereka sudah berusia empat puluhan, namun masih tidak tahu bedanya wanita dengan lelaki, maka menaruh Lu Leng dan Toan Bok Ang di dalam satu ranjang.

Berpikir sampai di sini, Lu Leng menghela nafas panjang,

"Nona Toan, pada waktu itu aku pingsan tak sadarkan diri Kau... kau kok duduk di sini, belum mau bangun?"

Ternyata saat ini, Toan Bok Ang duduk di pinggir ranjang, maka Lu Leng bertanya demikian kepadanya.

Wajah Toan Bok Ang memerah, kemudian menyahut dengan wajah cemberut.

"Bagaimana sih kau? Hingga kini sejujur badanku masih tak bertenaga, maka aku... terpaksa duduk di pinggir ranjang, Mungkin racun yang ada di dalam tubuhku mulai menjalar"

Lu Leng berpikir Apa yang dikatakan Toan Bok Ang memang masuk akal, maka dia tidak dapat menyalahkannya.

Di saat Lu Leng sedang berpikir, Toan Bok Ang justru bertanya dengan wajah kemerah-merahan.

"Lu Siauhiap, tadi.. tadi apa yang kau katakan itu, apakah... apakah "berdasarkan suara hatimu?"

Lu Leng tertegun, lama sekali baru menyahut.

"Nona Toan, tadi yang kukatakan, justru...." Lu Leng berpikir sejenak harus bagaimana mengatakannya agar tidak menyinggung perasaan gadis itu,

Akan tetapi, di saat bersamaan, mendadak terdengar suara jeritan yang menyayat hati di luar pintu.

Lu Leng mengenali bahwa itu suara jeritan Toa-Sah.

Suara jeritan menyayat hati itu hanya setengah lalu putus.

Hati Lu Leng tersentak Dia sudah tahu bahwa di luar pasti kedatangan musuh tangguh, dan Toa Sah sudah celaka.

Betapa gugupnya Lu Leng. penjelasan yang akan dicetuskannya menjadi batal Ketika dia mau berjalan ke pintu untuk melihat apa yang terjadi sekonyong-konyong terdengar suara "Blara Blam", seperti suara barang pecah.

Di saat bersamaan, terdengar pula suara Ji Sah terputus-putus,

"Kau... kau siapa?"

Menyusul terdengar suara jeritannya dan "Buk" suara jatuh gedebuk di lantai

Kemudian tidak terdengar suara apa pun lagi Semula Lu Leng mengira bahwa Hek Sin Kun kembali lagi, Tapi setelah mendengar Ji Sah bertanya "Kau siapa", pertanda pendatang itu bukan Hek Sin Kun.

Lagi pula dapat dibayangkan bahwa pendatang itu berkepandaian amat tinggi Walau kepandaian Toa Sah dan Ji Sah tidak begitu tinggi namun tenaga mereka berdua amat kuat pendatang itu dapat membunuh kedua wanita itu dalam waktu sekejap, membuktikan kepandaianya amat tinggi

Lu Leng membatalkan niatnya, sebab saat ini lukanya belum pulih, tentunya sulit baginya mengadakan perlawanan Kalau dia membuka pintu bukankah sama juga mencari mati?

Di dalam istana itu banyak kamar Lu Leng dan Toan Bok Ang berada di dalam kamar itu. Belum tentu pendatang itu dapat menemukan mereka, Maka dia harus segera mengerahkan hawa murni untuk mengobati lukanya, Tak sampai satu hari lukanya pasti akan sembuh, setelah itu barulah pergi melihat siapa pendatang itu.

Setelah mengambil keputusan tersebut, Lu Leng segera berbisik kepada Toan Bok Ang.

"Nona Toan, entah orang lihay dari mana yang berada di luar, kau dan aku sama-sama terluka, maka tidak boleh bersuara menarik perhatiannya."

Toan Bok Ang tahu bahwa keadaan itu amat genting, maka cepat-cepat mengangguk sambil menahan nafas.

Lu Leng merogoh ke dalam bajunya, Dikeluarkannya Soat Hun Cu lalu diserahkan kepada Toan Bok Ang.

Wajah Toan Bok Ang tampak berseri

"Lu Siauhiap, ini.... Soat Hun Cu?" tanyanya dengan suara rendah.

Lu Leng mengangguk.

"Betul. Sekujur badanmu tak bertenaga, sudah pasti terkena racun Seng Bou. Soat Hun Cu dapat memunahkan berbagai macam racun. Kalau racun di dalam tubuhmu dapat dipunahkan memang lebih baik dari pada kita berdua tak bertenaga melawan musuh."

Toan Bok Ang menerima Soat Hun Cu dengan wajah menyiratkan rasa haru yang teramat dalam.

"Lu Siauhiap, kau... kau sungguh baik kepadaku !" katanya.

Lu Leng tertegun. Namun ketika mau mengucapkan beberapa patah kata untuk menjelaskan mendadak terdengar suara langkah berat di luar pintu.

Lu Leng segera memberi isyarat agar Toan Bok Ang tidak bersuara, kemudian mereka berdua langsung menahan nafas.

Ketika suara langkah itu sampai di depan pintu kamar itu, Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang dengan hati kebat-kebit.

Selang beberapa saat terdengar suara langkah itu mengayun pergi, maka Lu Leng dan Toan Bok Ang menarik nafas lega.

Lu Leng segera duduk bersila sambil memejamkan mata, mulai menghimpun hawa murninya.

Bagian 33

Toan Bok Ang memandangnya sejenak dengan penuh cinta kasih, kemudian menyingkap lengan bajunya, Ternyata di situ terdapat sebuah tanda merah, maka dia segera menggosok-gosokkan Soat Hun Cu di tanda merah itu.

Sekujur badan Toan Bok Ang tak bertenaga karena terkena racun dari Seng Bou.

Setelah menggosok beberapa kali, Toan Bok Ang mengangkat Soat Hun Cu. Tanda merah itu sudah hilang, sedangkan di dalam Soat Hun Cu tampak urat-urat merah, tapi sekejap sudah hilang lenyap.

Toan Bok Ang segera duduk bersila sambil memejamkan mata dan menghimpun hawa murni. Beberapa saat kemudian dia bangkit berdiri dan wajahnya tampak cerah berseri-seri.

Lu Leng membuka matanya dan memandang Toan Bok Ang seraya bertanya dengan suara rendah.

"Nona Toan, bagaimana rasanya sekarang? Apakah Nona masih tetap tidak bertenaga?"

Toan Bok Ang tersenyum.

"Kini aku sudah pulih, Lu Siauhiap, kau sungguh mempercayaku, menyerahkan Soat Hun Cu ini padaku," ujarnya dengan suara rendah.

Lu Leng melihat, sikap gadis itu amat lembut terhadapnya, bahkan tatapan matanya penuh diliputi cinta kasih.

Dengan adanya kesalahpahaman tadi, Toan Bok Ang menganggap Lu Leng telah menjadi miliknya.

Itu membuat pikiran Lu Leng menjadi kacau. Dia ingin menjelaskan tapi tidak tepat pada waktunya, Lagipula dia khawatir akan menyinggung perasaan gadis itu. Maka dia hanya tersenyum getir, tidak tahu apa yang harus dikatakan

Lu Leng pikir, lebih baik menyembuhkan luka dalamnya dulu, setelah itu batu dibicarakan.

Oleh karena itu, dia memejamkan matanya lagi sambil mengerahkan hawa murninya, sedangkan Toan Bok Ang terus memandangnya dengan wajah berseri-seri.

Tapi tak seberapa lama kemudian, suara langkah itu terdengar lagi. Saat ini Toan Bok Ang masih tidak tahu dirinya berada di mana. Maka ketika mendengar suara langkah itu dia tercengang

Dia tidak dapat mengendalikan diri lalu berjalan perlahan-lahan ke arah pintu dan pasang kuping di situ.

Suara langkah yang amat berat di luar itu terdengar selangkah demi selangkah semakin mendekat dan tak lama sudah berada di sekitar pintu kamar Gadis itu tak tahan lagi lalu perlahan-lahan menjulurkan tangannya ingin membuka pintu sedikit untuk mengintip keluar

Di saat bersamaan, kebetulan Lu Leng membuka matanya, Ketika melihat Toan Bok Ang menjulurkan tangannya ingin membuka pintu itu, bukan main terkejutnya.

Kini dia pun mendengar suara langkah itu di sekitar pintu kamar Kalau dia berseru, pasti terdengar oleh orang yang di luar

Lu Leng menjadi gugup dan langsung bangkit berdiri

Setelah dia duduk bersila mengerahkan hawa murninya, luka dalam yang dideritanya mulai sembuh Begitu berdiri, dia cepat-cepat menubruk ke arah Toan Bok Ang.

Akan tetapi, luka dalam yang diderita Lu Leng memang parah sekali Ketika menubruk ke arah gadis itu, dia justru merasa kepalanya berat sekali sedangkan gadis itu memang sudah siap membuka pintu, ingin mengintip siapa yang berada di luar Tiba-tiba dia merasa ada angin di belakangnya, maka segera menoleh ke belakang dan kebetulan Lu Leng sedang sempoyongan ke arahnya,

Toan Bok Ang tertegun Kemudian tanpa sadar dia merentangkan sepasang lengannya untuk merangkul Lu Leng yang hampir jatuh itu,

Lu Leng merasa jengah sekali Wajah langsung memerah dan dia meronta sambil mundur setengah langkah.

Gadis itu berdiri termangu-mangu di tempat dan ekspresi wajahnya sulit dilukiskan Begitu pula rasa manis dalam hatinya sulit diuraikan dengan kata-kata.

Sejak melihat Lu Leng di Cing Yun Ling Go Bi San, Toan Bok Ang sudah terkesan baik terhadapnya.

Ketika Lu Leng menotok jalan darahnya lalu menaruh nya di dalam goa, kemudian muncul si Nabi Setan-Seng Ling dan putranya, sehingga gadis itu nyaris celaka di tangan mereka, Namun Toan Bok Ang tahu bahwa Lu Leng melakukan itu demi keselamatan dirinya,

Maka dia tidak menyalahkan Lu Leng, sebaliknya cintanya terhadap Lu Leng malah mulai bersemi.

Hingga ketika dia pingsan di dalam formasi kemudian ditolong oleh Toa Sah dan Ji Sah, di saat siuman dia justru berbaring di sisi Lu Leng dalam satu ranjang.

Ketika itu, hati Toan Bok Ang memang gugup dan merasa malu, karena menganggap dirinya telah dihina oleh Lu Leng,

Akan tetapi, setelah dia memperhatikan wajah Lu Leng, ternyata pucat pias dalam keadaan pingsan dan terluka parah.

Toan Bok Ang berusaha tenang, jarak mereka berdua begitu dekat, maka membuat hati gadis itu berbunga-bunga dan terasa manis pula,

sepasang matanya yang indah itu terus memandang Lu Leng, boleh dikatakan tak berkedip sama sekali Semakin lama memandangi cintanya pun semakin bersemi. Akhirnya dia merasa malu sendiri dan berupaya bangun berdiri di pinggir ranjang membelakangi Lu Leng,

Tak lama Lu Leng pun siuman, Ketika melihat punggung Toan Bok Ang, dia justru mengira gadis itu Tam Goat Hua, sehingga menebuskan perkataan yang menimbulkan kesalahpahaman itu.

Ketika mendengar perkataan tersebut Toan Bok V Ang mengira Lu Leng mencintainya maka rasa girangnya pun meluap-luap.

Di saat dia ingin membuka pintu kamar untuk mengintip keluar, mendadak Lu Leng menubruk ke arahnya, itu membuat hatinya menjadi kacau, Dia tidak sempat berpikir bahwa Lu Leng bermaksud mencegahnya membuka pintu, hanya menganggap Lu Leng ingin bermesra-mesraan dengannya,

Oleh karena itu, setelah Lu Leng mundur setengah langkah, wajah Toan Bok Ang langsung memerah sambil menundukkan kepala,

"Lu Siauhiap, lukamu belum pulih, jangan... memikirkan yang bukan-bukan!" katanya dengan lembut sekali,

Begitu mendengar ucapan itu Lu Leng tertegun setelah berpikir lama sekali, barulah dia sadar akan maksud gadis itu,

Lu Leng tertawa getir dan membatin Siapa berpikir yang bukan-bukan? Kau sendiri yang memikirkan yang bukan-bukan.

sementara suara langkah itu sudah dekat dengan pintu kamar tersebut Maka tidak ada kesempatan bagi Lu Leng untuk memberikan penjelasan kepada Toan Bok Ang, Dia segera memberi isyarat kepada gadis itu agar tidak membuka pintu,

Toan Bok Ang tersenyum sekaligus maju mendekatinya lalu berbisik dengan lirih.

"Lu Siauhiap, aku ingin melihat sebetulnya tempat apa ini. Boleh kan?"

* * * *

Bab 70

Jarak mereka berdua begitu dekat, maka Lu Leng mencium hawa harum gadis itu, sehingga nyaris tak dapat mengendalikan diri, Namun Lu Leng cepat-cepat berusaha menenangkan hatinya dan setelah hatinya tenang dia berkata,

"Nona Toan, tunggu lukaku sembuh dulu!"

"Kini aku sudah pulih, apakah masih harus takut menghadapi musuh ?" sahut Toan Bok Ang dengan manja.

Melihat sikapnya begitu angkuh, ingin rasanya Lu Leng memberi sedikit nasihat, tapi khawatir akan menyinggung perasaan gadis itu. Setelah berpikir sejenak, dia segera berbisik

"Keadaan di sini amat aneh, lebih baik jangan membuat ulah!"

Toan Bok Ang tersenyum.

"Baik, aku tidak akan pergi melihat-lihat," sahutnya.

Melihat senyumannya, Lu Leng dapat menduga bahwa gadis itu seakan mengatakan "Apa katamu, aku pasti menurut". itu membuat Lu Leng menghela nafas panjang dalam hati.

Ketika Lu Leng baru mau duduk bersila, mendadak terdengar suara "Blam" di luar,

Begitu mendadak suara itu, sehingga amat mengejutkan Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Blam! Blam! Blam! Blam! Terdengar lagi suara yang amat keras itu beberapa kali,

Kedengaran suara itu seperti suara pukulan menghantam setiap pintu kamar agar terbuka, Menyusul terdengar lagi suara "Blam", begitu dekat sepertinya di kamar sebelah.

Air muka Lu Leng dan Toan Bok Ang berubah seketika, Kemudian mereka berdua cepat-cepat bersembunyi di belakang ranjang.

Baru saja mereka bersembunyi terdengar lagi suara "Blam" di pintu kamar itu dan seketika pintu kamar itu roboh.

Lu Leng dan Toan Bok Ang yang bersembunyi di belakang ranjang dapat melihat jelas ke arah pintu, Ketika pintu itu roboh, tampak sesosok bayangan tinggi besar berkelebat pergi

Gerakan orang itu amat cepat sehingga Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak dapat melihat wajah orang itu, hanya terlihat sosok bayangan tinggi besar saja.

Saat ini, mereka berdua meringkuk berdampingan di belakang ranjang, Toan Bok Ang justru memanfaatkan kesempatan itu untuk menggenggam tangan Lu Leng erat-erat.

Lu Leng ingin pergi, namun khawatir ketahuan oleh orang yang di luar, Maka dia terpaksa menahan rasa jengah diam di situ tak berani bergerak sedikit pun.

Tak seberapa lama kemudian mendadak ada serangkum angin berhembus ke dalam kamar membuat kelambu kamar itu tersingkap, Di saat itulah tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam kamar itu, yang ternyata orang tadi juga.

Ketika mengetahui orang itu memasuki kamar, teganglah Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Semula Lu Leng ingin mengibaskan tangannya yang digenggam Toan Bok Ang. Tapi kini saking tegangnya, dia malah balas menggenggam tangan gadis itu tanpa sadar

Walau tidak melihat jelas wajah orang itu, namun Lu Leng merasa kenal akan bentuk badannya.

Orang itu berhenti di tengah-tengah kamar, kemudian berputar ke sana ke mari.

Mulut Lu Leng berkamat-kamit, kelihatannya seperti sedang berdoa agar orang itu tidak menemukan mereka berdua di belakang ranjang.

Lu Leng dan Toan Bok Ang bisa melihat orang itu, tentunya orang itu pun dapat melihat mereka, walau dihalangi kelambu tipis, Orang itu tampak tertegun, mukanya menghadap ke arah mereka berdua.

Seketika jantung Lu Leng terasa mau meloncat keluar saking tegangnya, Akan tetapi, justru sungguh di luar dugaannya, ternyata mendadak orang itu berkelebat keluar, lalu berdiri di luar pintu.

Di sisi kaki orang itu terdapat pecahan piring mangkok, tampak pula Toa Sah dan Ji Sah tergeletak di situ.

Mungkin Toa Sah dan Ji Sah akan mengantar makanan ke kamar itu, namun di depan pintu dicelakai oleh orang itu.

Tapi... kenapa begitu melihat Lu Leng dan Toan Bok Ang di belakang ranjang orang itu malah lari keluar?

Di saat Lu Leng tidak habis berpikir, orang itu mengeluarkan suara dengusan dan tertawa dingin.

Hati Lu Leng tersentak dan di saat itu dia merasakan badan Toan Bok Ang bergetar.

Mereka berdua saling memandangi seakan bertanya bagaimana kalau orang itu mendatangi tempat ini?

Seusai tertawa dingin, orang itu pun berkata dingin pula.

"Seh tua! Aku tahu kau agak licik! Di dalam istana iblis ini, tentunya tidak mungkin tiada seorang pun! Yang bersembunyi di belakang ranjang, adalah kau atau orang lain, kenapa masih tidak mau keluar?"

Ketika mendengar suara tawa dingin orang itu, Lu Leng dan Toan Bok Ang sudah tahu, ternyata orang itu adalah Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San -Pai.

Namun mereka berdua justru tidak mengerti, kenapa Liat Hwe Cousu mendatangi tempat ini?

"Setelah mendengar perkataan Liat Hwe Cousu, mereka berdua tambah heran dan bingung.

Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak tahu kalau tempat ini adalah istana iblis milik Mo Liong Seh Sih. Liat Hwe Cousu menyebut "Seh tua", tentunya mereka berdua tidak jelas akan itu.

Namun mereka berdua amat cerdas, ketika menyebut "Seh tua", Liat Hwe Cousu tampak segan.

Dia berkelebat keluar, sudah pasti juga dikarenakan "Seh tua" tersebut.

Oleh karena itu, Lu Leng terus berpikir, kini Liat Hwe Cousu sudah tahu tempat persembunyian mereka berdua, tapi masih tidak tahu siapa yang bersembunyi itu.

Hui Yan Bun dan Hwa San Pai tidak punya hubungan apa-apa, tapi dirinya sendiri dengan Liat Hwe Cousu, justru punya sedikit dendam kebencian Kalau Liat Hwe Cousu tahu Lu Leng yang bersembunyi di situ, kemungkinan besar akan mencelakainya, Maka, karena di dalam kamar itu tidak terdapat orang luar, maka Lu Leng mengambil keputusan untuk mengelabuinya

"Ha ha ha!" Lu Leng tertawa dengan suara parau, "Liat Hwe, ternyata kau masih ingat dalam rimba persilatan terdapat diriku Seh tua! Kau telah mencelakai kedua pelayanku, bagaimana tanggung jawabmu?" katanya.

Tentunya Lu Leng tidak tahu siapa itu "Seh tua", namun dia tahu bahwa orang itu adalah orang aneh yang amat terkenal, maka ketika mengatakan begitu, memang cocok dan sesuai dengan diri Mo Liong Seh Sih (Naga iblis Seh Sih).

Badan Liat Hwe Cousu tergetar sedikit, kelihatannya dia amat terkejut

Justru di saat bersamaan, terdengar suara tawa di belakang Lu Leng.

Lu Leng menganggap yang tertawa itu adalah Toan Bok Ang. sungguh keterlaluan gadis itu, di hadapan musuh tangguh masih tertawa, pikirnya.

Karena itu, Lu Leng menoleh ke belakang, sedangkan Toan Bok Ang juga memandangnya dengan wajah tercengang.

Itu membuat Lu Leng tahu, bahwa yang tertawa tadi bukan gadis itu.

Belakang mereka adalah dinding, Tidak mungkin ada orang ketiga berada di situ, Kalau begitu, dari mana munculnya suara tadi? Kalau salah dengar, bagaimana mungkin kedua-duanya salah dengar?

Lu Leng merasa bahwa urusan semakin ganjil,

Bukan hanya di depan pintu terdapat musuh yang amat lihay, namun masih terdapat orang tangguh yang tak kelihatan dan itu amat membahayakan diri mereka berdua.

Setelah tertegun sejenak, mendadak Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Seh tua, kalau kau masih hidup, kawan lama menerjang ke mari tanpa sengaja! Kenapa kau harus bersembunyi di belakang kelambu ?"

Apa boleh buat!" Pikir Lu Leng, sudah kepalang tanggung menyamar sebagai "Seh tua", harus di lanjutkan.

"Liat Hwe, kini kau sudah berada di depan kamar, kenapa tidak masuk beristirahat sebentar?"

Seusai Lu Leng berkata begitu, mendadak terdengar suara tawa lagi di belakangnya, seperti suara tawa geli.

Betapa terkejutnya Lu Leng, Dia langsung menoleh ke belakang, tapi tetap hanya melihat dinding.

Di saat bersamaan, terdengar Liat Hwe Cousu mengeluarkan suara "lh" lalu berkata.

"Seh tua, sudah sekian lama kau tidak memunculkan diri dalam rimba persilatan seharusnya ilmu silatmu bertambah tinggi, Tapi kenapa suaramu justru seperti suara orang terluka parah?"

Lu Leng terkejut bukan main. Dia tidak menyangka bahwa Liat Hwe Cousu begitu lihay. Dapat dikelabui satu kali, tidak dapat dikelabui dua kali,

Kalau Lu Leng masih berkata lagi, Liat Hwe Cousu pasti tahu bahwa ada orang lain menyamar sebagai "Seh tua" Dia tidak berani memasuki kamar itu, sebab masih merasa segan terhadap "Seh tua" Oleh karena itu, Lu Leng mengambil keputusan menciptakan kemisteriusan

"Ha ha ha!" Lu Leng cuma tertawa parau, tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Setelah itu, Lu Leng memberi isyarat kepada Toan Bok Ang, agar gadis itu jangan mengeluarkan suara, sedangkan dia sendiri mulai menghimpun hawa murni untuk menyembuhkan luka dalamnya. Kalau bisa cepat sembuh, mungkin masih dapat menghadapi musuh itu.

Terdengar suara langkah berat di luar pintu kamar dan tak lama Liat Hwe Cousu berkata.

"Seh tua, aku ke mari tidak berniat jahat. Kalau kedua pelayanmu itu tidak mendadak menyerangku, lagipula kepandaian mereka berdua amat rendah, tentunya nyawa mereka tidak akan melayang."

Berkata sampai di situ, dia maju selangkah ke kamar, kemudian melanjutkan

"Sudah lama kau hidup menyepi di sini, sudah pasti tidak berniat keluar. Dengar-dengar di dalam gudangmu terdapat beberapa macam barang pusaka, sungguh sayang sekali hanya disimpan di dalam gudang, bagaimana kalau aku pinjam?"

Mendengar ucapan itu, hati Lu Leng tersentak, sebab tujuannya ke gunung Tang Ku Sat, justru mencari panah Bulu Api demi menghadapi Liok Ci Khim Mo. Majikan istana iblis sudah lama tinggal di tempat ini, jangan-jangan dia yang menemukan ketujuh batang Panah Bulu Api, lalu disimpan di dalam gudang.

Saat ini, Lu Leng merasa ingin sekali membuka mulut bertanya kepada Liat Hwe Cousu, berada di mana gudang tersebut.

Teringat akan ketujuh batang Panah Bulu Api, semangat Lu Leng terbangun otomatis hawa murninya berputar lebih cepat di dalam tubuhnya.

Tak seberapa lama, wajahnya sudah mulai tampak bercahaya dan rasa sakit di dadanya mulai hilang.

Lu Leng tahu bahwa saat ini luka dalamnya telah hampir pulih, dia segera memandang ke depan, tampak tangan Liat Hwe Cousu membawa begitu banyak batangan besi, kemudian ditancap-tancapkan di depan pintu kamar, sepertinya sedang membentuk semacam formasi.

Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak tahu, Liat Hwe Cousu sedang berbuat apa di situ,

Berselang beberapa saat, puluhan batang besi sudah tertancap semua di depan pintu kamar.

sedangkan Lu Leng masih terus menghimpun hawa murninya dan tak seberapa lama, luka dalamnya sudah pulih.

Lu Leng segera menoleh ke arah Toan Bok Ang. Tampak sepasang mata Toan Bok Ang yang indah itu, terus menerus memandang Lu Leng dengan berbinar-binar.

"Kita..." kata Lu Leng sambil tersenyum,

Belum juga Lu Leng usai berkata, sudah terdengar suara Liat Hwe Cousu.

"Seh tua, kecuali di dalam kamarmu terdapat jalan rahasia, Kalau tidak, jangan harap kau bisa keluar, sebab aku sudah membentuk Tu Thian Liat Hwe Tin (Formasi Api Langit) di luar pintu! Apakah kau ingin mencoba menerjang formasi yang kubentuk itu?"

Lu Leng melihat Liat Hwe Cousu berdiri di sisi formasi tampak puas sekali

Kini luka dalam Lu Leng telah pulih, Tentunya dia ingin mencoba, tetapi Liat Hwe Cousu merupakan tokoh tua yang

amat terkenal. Selama puluhan tahun, belum pernah bertemu lawan yang setanding, sedangkan dirinya....

Mendadak terdengar suara "Hah" di sisinya, ternyata badan Toan Bok Ang meluncur ke depan.

Begitu cepat gerakan Toan Bok Ang sehingga tak terkendali. Maka dia menubruk sebuah meja.

Namun badan gadis itu tetap tidak berhenti, terus meluncur ke depan.

Betapa terkejutnya Lu Leng menyaksikan itu. Dia pun langsung melesat ke depan, akhirnya mereka berdua berhenti di dekat mulut pintu kamar. Wajah gadis itu tampak kebingungan.

Saat ini, mereka berdua berdiri di hadapan Liat Hwe Cousu. Lu Leng tahu bahwa keadaan saat itu amat genting dan tiada waktu lagi baginya untuk bertanya kepada Toan Bok Ang apa sebabnya mendadak dia meluncur ke depan,

Ketika melihat mereka berdua, Liat Hwe Cousu terbelalak.

"Hah? Kalian berdua juga berada di sini?" kata-nya.

Jarak Lu Leng dengan Liat Hwe Cousu hanya beberapa depa. Walau merasa tegang sekali, namun wajah maupun sikapnya kelihatan acuh tak acuh.

"Kenapa merasa heran?" tanyanya.

"Di mana Seh tua? Kenapa dia tidak berani memunculkan diri?" Liat Hwe Cousu balik bertanya,

"Orang tua itu malas bertemumu." sahut Lu Leng sambil tertawa.

Wajah Liat Hwe Cousu tampak gusar

"Orang tua itu tidak mau diganggu, lebih baik kau pergi saja!" kata Lu Leng,

Mendadak Liat Hwe Cousu seperti teringat se-suatu, kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Sungguh licik kau! Ternyata kau yang tadi menyamar sebagai Seh tua!"

Padahal Lu Leng berkata begitu tadi, maksudnya agar Liat Hwe Cousu meninggalkan tempat itu.

Namun ketika mendengar Liat Hwe Cousu berkata begitu, dalam hatinya terasa dingin dan dia segera memandang Toan Bok Ang.

"Nona Toan, kau mundurlah!" katanya, "Lu Siauhiap, tadi..," sahut gadis itu. Sebelum Toan Bok Ang usai berkata, Liat Hwe Cousu sudah tertawa lagi memutuskan ucapan gadis itu.

"Ha ha ha! Bagus! Hari itu Giok Bin Sin Kun yang sialan itu berhasil menyelamatkanmu! Kini aku ingin tahu bagaimana cara kau meloloskan diri!"

Liat Hwe Cousu bergerak menerjang ke arah Lu Leng, Begitu melihat badan Liat Hwe Cousu bergerak Lu Leng segera siap dan langsung menggerakkan tangannya mengeluarkan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi BuIan).

Saat ini luka dalam Lu Leng memang sudah pulih, maka betapa dahsyatnya jurus tersebut Kemudian terdengar suara "Bum Bum Bum" tiga kali.

Liat Hwe Cousu tertegun dan langsung melancarkan sebuah pukulan, Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya angin pukulan Liat Hwe Cousu.

Lu Leng terkejut dan mengakui bahwa Liat Hwe Cousu tidak bernama kosong, Kalau keras lawan keras, sudah jelas Lu Leng bukan lawannya, Maka, dia cepat-cepat berkelit ke samping menghindari serangan itu. Namun kemudian tangan kanannya bergerak, jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit) dikeluarkan untuk balas menyerang.

Di saat Lu Leng mengeluarkan jurus tersebut, terdengar suara seruan kaget Toan Bok Ang dan badannya mencelat ke belakang,

Saat ini Lu Leng sedang berhadapan dengan tokoh tua yang amat lihay, maka perhatian Lu Leng tidak boleh pecah.

Maka, ketika mendengar suara jeritan Toan Bok Ang, dia hanya melirik sekilas saja, Ternyata gadis itu tersambar oleh angin pukulan Liat Hwe Cousu, sehingga membuat badannya mencelat ke belakang.

Lu Leng balas menyerang dengan jurus It Ci Keng Thian, Di saat bersamaan, Liat Hwe Cousu o pun sudah melancarkan pukulan-pukulan kedua, pukulan tersebut lebih hebat dari pukulan yang pertama, Angin jari telunjuk Lu Leng dan angin pukulannya beradu dan seketika terdengar suara benturan yang amat dahsyat

Bum!

Badan mereka tampak bergoyang. Lu Leng berusaha berdiri tegak namun tidak berhasil, maka terdengar suara "Ser" ternyata dia mundur selangkah.

Walau Liat Hwe Cousu tidak tergempur mundur oleh angin jari telunjuk Lu Leng, tapi badannya bergoyang-goyang tiga kali, itu boleh dikatakan merupakan suatu kejadian yang tidak pernah terjadi selama dua puluh tahun ini. Maka tidak mengherankan kalau wajahnya tampak tercengang.

Bahwa Lu Leng memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci, Liat Hwe Cousu sudah mengetahuinya sejak di Cing Yun Ling Go Bi San. Ketika itu Lu Leng melukai si Nabi Setan-Seng Ling dengan satu jari telunjuknya.

Akan tetapi Liat Hwe Cousu juga tahu, walau ilmu Kim Kong Sin Ci amat lihay, namun Lweekang Lu Leng masih dangkal. Maka Lu Leng sudah pasti tidak dapat melukainya,

Oleh karena itu, dia menggunakan pukulannya untuk menggempur balik tenaga jari telunjuk Lu Leng, agar Lu Leng terluka oleh tenaganya sendiri.

Akan tetapi, ketika dia melancarkan pukulan kedua, ternyata tidak mampu menggempur balik tenaga Kim Kong Sin Ci, bahkan sebaliknya tenaga pukulannya nyaris tergempur balik.

Betapa terkejutnya Liat Hwe Cousu, Dia segera mengerahkan Lweekangnya hingga delapan bagian, barulah dapat menggempur Lu Leng mundur selangkah tapi badannya pun bergoyang-goyang sampai tiga kali.

Kalau dinilai dari Lweekang, tentunya Lu Leng tidak bisa dibandingkan dengan Liat Hwe Cousu, Namun setelah Lu Leng

makan Ling Che tujuh warna, Lweekangnya telah bertambah maju,

Lagipula Kim Kong Sin Ci yang dilatih Lu Leng, merupakan ilmu yang teramat tinggi tingkatnya, maka mampu membuat badan Liat Hwe Cousu bergoyang-goyang tiga kali

Ketika menyaksikan Lweekang Lu Leng begitu hebat, Liat Hwe Cousu justru tidak mengerti sehingga membuatnya tidak berani melancarkan serangan lagi

Lu Leng menarik nafas lega, lalu menoleh ke arah Toan Bok Ang.

Seketika dia terbelalak karena di dalam kamar itu tidak tampak bayangan gadis tersebut

Tadi Toan Bok Ang masih di dalam kamar, itu memang nyata sekali sedangkan Lu Leng berada dekat mulut pintu kamar, Kalau Toan Bok Ang pergi tentunya harus melalui pintu kamar itu. Lagipula tidak mungkin Lu Leng tidak melihatnya, seandainya gadis itu terluka oleh angin pukulan Liat Hwe Cousu, juga harus berada di dalam kamar, Akan tetapi, kini justru tiada bayangannya sama sekali.

Lu Leng tertegun Dia mendongakkan kepala untuk memandang Liat Hwe Cousu, sedangkan Liat Hwe Cousu berada di hadapannya Kalau tadi Toan Bok Ang pergi lewat di sisinya, sudah pasti Liat Hwe Cousu melihatnya.

Ketika Lu Leng memandangnya, wajah Liat Hwe Cousu tampak penuh keheranan

Ekspresi wajahnya itu, pertanda dia pun tidak tahu Toan Bok Ang pergi ke mana, sedangkan di dalam kamar itu tidak terdapat jalan lain,

Lu Leng segera teringat ketika tadi dirinya menyamar sebagai "Seh tua", Ketika dia berkata kepada Liat Hwe Cousu, telinganya mendengar suara tawa orang dua kali. Lagipula ketika Toan Bok Ang menerjang ke depan, sikapnya sungguh aneh sekali, dan kelihatannya gadis itu ingin mengatakan sesuatu kepadanya,

Kini Lu Leng merasa tempat itu semakin ganjil, Dia mundur selangkah. sementara Liat Hwe Cousu terheran-heran, ketika melihat Toan Bok Ang kehilangan jejak.

Lama sekali Liat Hwe Cousu tertegun Setelah melihat tiada gejala apa pun, dia teringat akan kejadian tempo hari, Kemunculan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyelamatkan Lu Leng dan Tam Goat Hua, bahkan sekaligus mempermainkannya pula, Teringat akan kejadian itu, kegusarannya menjadi memuncak, wajahnya langsung berubah, kemudian dia tertawa dingin.

"Bocah, kepandaianmu sungguh maju pesat sekali !"

Sembari berkata, sepasang matanya menyorot tajam ke arah Lu Leng, sedangkan Lu Leng memang berdiri berhadapan dengannya, Sudah barang tentu mereka beradu pandang ketika menyaksikan sorotan yang begitu tajam, Lu Leng tertegun.

Setelah itu, dia merasa hatinya mulai kacau dan merasa ada sesuatu kekuatan yang amat dahsyat menerjang ke arah nya.

Lu Leng terkejut bukan main dan seketika dia teringat akan ilmu Hian Sin Tay Hoat yang dimiliki Liat Hwe Cousu, Bagaimana boleh beradu pandang dengannya?

Untung saat ini Lweekangnya sudah tinggi. Begitu merasa tidak beres, dia langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Di saat bersamaan, Liat Hwe Cousu justru telah maju dua langkah, Kelima jari tangannya bagaikan cakar, menyerang bagaikan kilat dan tidak menimbulkan suara ke arah dada Lu Leng.

Saat ini, Lu Leng sedang berusaha mengalihkan pandangannya, agar tidak terpengaruh ilmu Hian Sin Tay Hoat, maka sama sekali tidak memperhatikan serangan tersebut.

Di saat serangan itu hampir mengenai dadanya, mendadak terdengar suara tawa nyaring di luar pintu, kemudian terdengar pula suara teguran.

"Liat Hwe Cousu, kenapa kau begitu tak tahu malu, menyerang orang secara diam-diam?"

Suara teguran itu amat nyaring dan merdu, bagaikan kicauan burung di pagi hari, membuat Liat Hwe Cousu menjadi tertegun.

Padahal dia amat angkuh, Terhadap orang yang dianggapnya tidak sederajat dengan dirinya, dia pasti tidak akan turun tangan, Namun semua itu hanya di hadapan orang. sedangkan kini di dalam kamar itu tiada orang lain, maka dia menggunakan ilmu Hian Sin Tay Hoat untuk

mempengaruhi Lu Leng, kemudian menyerangnya secara diam-diam.

Itu termasuk serangan secara tidak terang-terangan. Kalau tersiar keluar, namanya pasti rusak dan akan dijadikan bahan pembicaraan kaum Bulim.

Oleh karena itu, ketika mendengar suara teguran di belakangnya, dia menjadi tertegun. sedangkan Lu Leng sudah berkelit ke samping.

Lu Leng dan Liat Hwe Cousu sama-sama menoleh ke arah suara itu, ternyata Toan Bok Ang.

Bagaimana cara dia keluar dari kamar itu, memang sungguh membingungkan! Kini wajahnya tampak berseri-seri, bahkan berdiri di atas sebatang besi yang ditancapkan Liat Hwe Cousu tadi, matanya terus memandang ketua Hwa San Pai itu.

Wajah Liat Hwe Cousu merah padam

"Omong kosong!" bentaknya,

Toan Bok Ang tertawa.

"Hi hi! Liat Hwe Cousu, kau tidak usah menyangkal lagi, tadi aku melihat dengan jelas sekali! Kau menggunakan ilmu Hian Sin Tay Hoat, lalu melancarkan serangan secara diam-diam! Tentang itu, kalau terdengar oleh kaum rimba persilatan mereka tentu akan mentertawakanmu!"

Wajah Liat Hwe Cousu berubah ungu.

"Kau pun tidak bisa keluar dari sini!" ujanya dengan dingin.

Toan Bok Ang tertawa lagi dan memandang Liat Hwe Cousu,

"Tahukah Liat Hwe Cousu, tempat apakah ini?"

Liat Hwe Cousu mendengus,

"Hm! Kalau tidak tahu, bagaimana aku berani masuk?"

"Tidak salah! Maka Liat Hwe Cousu harus tahu diri, jangan macam-macam di sini!" kata Toan Bok Ang.

Mendengar ucapan itu, Lu Leng menjadi terperangah.

Karena kedengarannya, setelah dia menghilang secara misterius tadi, dan kini muncul mendadak, kelihatannya telah mengalami sesuatu, maka tahu tempat apa ini.

Liat Hwe Cousu tertawa dingin

"Gadis liar! Ajalmu telah tiba, apakah masih punya dekingan?"

Toan Bok Ang tertawa, lalu melayang turun dari batang besi yang diinjaknya tadi, Gadis itu sama sekali tidak menghiraukan apa yang diucapkan Liat Hwe Cousu, sebaliknya malah bergumam.

"Apa ini Tu Thian Liat Hwe Tin? Sama juga tahi anjing yang amat bau!"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang barusan, merupakan suatu sindiran yang amat menggelikan sebab Tu Thian Liat Hwe Tin yang amat lihay itu disamakan dengan tahi anjing, itu sungguh merupakan suatu penghinaan bagi Liat Hwe Cousu. Sejak Liat Hwe Cousu mulai terkenal dalam rimba persilatan tidak pernah mengalami penghinaan seperti itu.

Akan tetapi, Liat Hwe Cousu memang licik.

Ketika melihat sikap Toan Bok Ang yang tidak takut akan formasi itu, dia menduga pasti ada apa-apanya.

Liat Hwe Cousu tidak takut terhadap siapa pun, hanya merasa segan terhadap Mo Liong Seh Sih.

Namun sudah sekian lama Mo Liong Seh Sih tidak pernah memunculkan diri dalam rimba persilatan mati atau masih hidup tiada seorang pun mengetahuinya, sedangkan Liat Hwe Cousu memang tidak sengaja memasuki istana iblis tersebut. Dia berhasil menerobos keluar dari formasi yang di mulut lembah, itu dikarenakan Toa Sah dan Ji Sah telah menolong Hek Sin Kun, kemudian menolong Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang, maka beberapa bagian yang amat penting telah dirusak mereka, sehingga Liat Hwe Cousu dapat menerobos keluar.

Setelah menerobos keluar, dia sudah tahu bahwa formasi itu dibuat oleh Mo Liong Seh Sih.

Ketika melihat Lu Leng dan Toan Bok Ang berada di situ dia terheran-heran dan tidak habis pikir.

Oleh karena itu, dia menekan hawa kegusarannya lalu berkata dengan dingin.

Tidak salah. itu memang formasi Tu Thian Liat Hwe Tin. Kau yakin dapat menerobosnya?"

Liat Hwe Cousu membentuk formasi itu di depan pintu kamar, khususnya untuk menghadapi Mo Liong Seh Sih.

Karena tadi Lu Leng dengan suara parau menyamar sebagai Mo Liong Seh Sih, Liat Hwe Cousu tidak tahu yang berkata itu asli Mo Liong Seh Sih atau bukan, Maka, dia langsung membentuk formasi tersebut yang merupakan formasi rahasia Hwa San Pai, aslinya adalah Cap Ji Tu Thian Liat Hwe Tin. Siapa yang memasuki formasi tersebut pasti sulit keluar lagi,

Liat Hwe Cousu ingin mengurung Mo Liong Seh Sih di dalam formasi itu, Maka, dapat dibayangkan betapa lihaynya formasi tersebut Oleh karena itu, Liat Hwe Cousu yakin bahwa Toan Bok Ang tidak akan berani memasuki formasi itu,

Akan tetapi, justru sungguh di luar dugaannya, Toan Bok Ang malah tertawa cekikikan.

"Hi hi hi! Formasi tahi anjing Liat Hwe Tin ini, dapat mengurung diriku?"

Usai berkata begitu, Toan Bok Ang memasuki formasi itu. seketika juga air muka Liat Hwe Cousu berubah dan terperangah.

Sebab Cap Ji Tu Thian Liat Hwe Tin berjumlah dua belas pintu, hanya ada satu pintu hidup, sebelas pintu lain merupakan pintu mati, Apabila salah melangkah, jangan harap bisa hidup lagi.

Namun kini, Toan Bok Ang justru memasuki pintu hidup, tentunya membuat Liat Hwe Cousu terheran-heran.

Setelah memasuki formasi itu, Toan Bok Ang tampak berlari ke sana ke mari, bahkan kadang-kadang maju dan mundur, kelihatannya seperti terkurung di dalam formasi tersebut Tapi kalau dilihat secara cermat, justru langkah Toan Bok Ang amat teratur.

Sementara Lu Leng terus memperhatikan wajah Liat Hwe Cousu yang kian lama kian bertambah tak sedap dipandang.

Tak sampai seperminuman teh, Toan Bok Ang tertawa lalu badannya berkelebat keluar dari formasi itu dan tahu-tahu dia sudah berdiri di mulut pintu kamar tersebut.

KANG ZUSI

* * * *

Bab 71

Toan Bok Ang tertawa merdu dan memandang Liat Hwe Cousu.

"Bagaimana?" tanyanya,

Ketika Toan Bok Ang muncul di situ, Lu Leng melihat wajah Liat Hwe Cousu berubah hebat.

Dia terkejut menyaksikan perubahan wajah Liat Hwe Cousu, sebab perubahan wajah itu menandakan niat tidak baik.

"Hati-hati!" serunya.

Dia maju selangkah sambil mengeluarkan jurus Cap Bin Li Cing (Menggati sepuluh Arah), mengerahkan tujuh bagian tenaga dan langsung menyerang Liat Hwe Cousu.

Akan tetap i, di saat itu mendadak Liat Hwe Cousu bersiul aneh dan sepasang telapak tangannya diarahkan pada Toan Bok Ang.

Betapa dahsyatnya Lweekang Liat Hwe Cousu, Temyata dia telah menyerang Toan Bok Ang dengan sepenuh tenaga, sehingga sekujur badan gadis itu terkurung oleh tenaga yang amat dahsyat itu.

Menyaksikan kejadian itu hati Lu Leng terasa dingin sekali.

Karena dia tahu, walau jurusnya itu dapat melukai Liat Hwe Cousu, namun Toan Bok Ang pasti mati terserang pukulan Liat Hwe Cousu,

Walau Lu Leng tidak akan menerima cinta gadis itu, tapi di mata Lu Leng Toan Bok Ang merupakan gadis yang baik dan lemah lembut Bagaimana mungkin Lu Leng menyiarkannya mati?

Lu Leng pun tahu, mau menyelamatkan Toan Bok Ang di bawah pukulan Liat Hwe Cousu, itu merupakan hal yang tak mungkin, Namun melihat keadaan Toan Bok Ang dalam bahaya, dia sama sekali tidak memikirkan hal lain lagi,

Mendadak dia membentak sambil melesat ke depan dengan jurus tak berubah, menerjang ke arah Liat Hwe Cousu.

Tujuan Lu Leng dengan jurus tersebut membuyarkan tenaga pukulan Liat Hwe Cousu, agar Toan Bok Ang dapat menyelamatkan diri,

Tapi bagaimana dirinya? Apakah akan terluka oleh pukulan Liat Hwe Cousu? Dia sama sekali tidak memikirkan itu.

Akan tetapi, di saat dia menerjang, tiba-tiba terdengar suara seruan Toan Bok Ang yang amat merdu.

"Lu Siauhiap, jangan menempuh bahaya!"

Lu Leng tertegun, namun masih sempat memandang Toan Bok Ang. Tampak wajah gadis itu berseri, seakan tiada urusan apa-apa.

Seketika juga Lu Leng batal menyerang Liat Hwe Cousu, karena dia melihat Toan Bok Ang menggerakkan sepasang lengannya. Terdengar suara "Cring Cring" yang amat nyaring dua kali kemudian tampak cahaya yang menyilaukan mata mengarah pukulan Liat Hwe Cousu,

Kejadian itu sungguh cepat, namun Lu Leng dapat menduga, tadi Toan Bok Ang hilang mendadak, pasti bertemu orang berilmu tinggi dan memperoleh petunjuknya.

Lu Leng menarik nafas lega, Namun jaraknya dengan Liat Hwe Cousu hanya satu depa lebih.

Walau Lu Leng batal menyerang Liat Hwe Cousu, tapi angin jari telunjuknya tetap mengarah punggung Liat Hwe Cousu, maka Liat Hwe Cousu diserang dari depan belakang, itu merupakan perubahan yang mendadak, sehingga Liat Hwe Cousu tidak dapat berkelit.

Akan tetapi, Liat Hwe Cousu yang sudah terkenal puluhan tahun, tentunya memiliki kepandaian yang luar biasa, Terutama di saat itu, dia sudah mengenali benda apa yang menyerangnya.

Kalaupun tiada angin serangan Lu Leng dari belakang, Liat Hwe Cousu juga tidak berani menyambut benda yang berkilau-kilauan itu, sepasang telapak tangan yang diarahkan pada Toan Bok Ang, mendadak diturunkan mengarah ke lantai

Terdengar suara "Bum Bum" dua kali dan seketika lantai yang terbuat dari batu pualam hancur berkeping-keping. Dengan tenaga itu maka badan Liat Hwe Cousu mencelat ke atas secara mendadak, Sudah barang tentu dia berhasil berkelit menghindari angin serangan Lu Leng dan kedua benda bercahaya itu, Lu Leng dan Toan Bok Ang terperangah, karena kejadian itu sungguh di luar dugaan mereka,

Justru terjadi perubahan yang amat mengejutkan jurus Cap Bin Li Cing (Menggali Sepuluh Arah) yang dilancarkan Lu Leng langsung mengarah pada Toan Bok Ang, sedangkan kedua benda bercahaya meluncur ke arah Lu Leng.

Seketika mereka berdua terkejut bukan main, Entah harus bagaimana baiknya, sebab serangan mereka sudah tidak bisa ditarik kembali.

Di saat mereka berdua akan saling melukai, mendadak terdengar suara "Ser Ser Ser" tiga kali,

Seketika Lu Leng merasa jalan darahnya yang di bagian pinggang berkesemutan, sehingga tenaganya menjadi hilang lenyap, maka jurus Cap Bin Li Cing yang dilancarkannya tadi sudah tidak mengandung tenaga Kim Kong Sin Ci.

Betapa girangnya Lu Leng, namun tetap terbelalak menyaksikan kedua benda bercahaya mengarah kepadanya Mendadak terdengr suara Ting Ting" dua kali. Kedua benda itu sudah berada di depan matanya, Benda-benda itu menyilaukan sehingga nyaris membuat matanya tak dapat dibuka,

Namun mendadak kedua benda bercahaya itu berputar dan meluncur ke atas,

Terdengar suara "Plak Plak" dua kali, kemudian disusul suara geraman Liat Hwe Cousu.

Lu Leng dan Toan Bok Ang mendongakkan kepala, Mereka berdua tampak terkejut tapi juga tertawa geli.

Ternyata Liat Hwe Cousu mencelat ke atas, tadi maksudnya ingin menjebol langit-langit dan atap untuk keluar, setelah itu barulah bertindak lagi.

Akan tetapi, di saat itu pula kedua benda bercahaya itu meluncur laksana kilat ke arahnya, sehingga dia harus berjongkir balik untuk menghindar Namun dia terlambat, hingga salah satu benda itu menembus jubahnya dan terus menancap di langit-langit, maka Liat Hwe Cousu bergantung di situ.

Kini tentunya Lu Leng tahu bahwa ada seseorang yang berilmu amat tinggi telah menyelamatkan mereka berdua, Sebab kalau tidak, mereka berdua pasti sudah terluka parah.

Ketika melihat Liat Hwe Cousu bergantung di langit-langit, Lu Leng dan Toan Bok Ang tertawa geli, kemudian Toan Bok Ang membentak Terdengar suara "Ser Ser", kedua benda bercahaya sudah kembali ke tangan gadis itu.

Liat Hwe Cousu melayang turun, wajahnya menghiu sambil tertawa dingin, lalu menggeram,

"Seh tua, kau masih tidak mau keluar?"

Toan Bok Ang tertawa,

"Liat Hwe Cousu, melawan kami berdua saja kau tidak sanggup, kenapa masih berteriak-teriak memanggil orang lain?"

Jubah Liat Hwe Cousu bergerak-gerak, pertanda dia sudah marah besar

Toan Bok Ang tertawa lagi.

"Hi hi! Liat Hwe Cousu, tadi keadaanmu sungguh sedap dipandang, persis seperti kura-kura bergantung di langit-langit, mau naik susah, mau turun tidak bisa!"

Kali ini Liat Hwe Cousu sungguh marah besar, bahkan Lu Leng pun merasa Toan Bok Ang agak keterlaluan

Liat Hwe Cousu menggeram keras dan langsung menjulurkan kelima jari tangannya ke arah dada Toan Bok Ang.

Gadis itu memang sudah siap, karena tahu Liat Hwe Cousu pasti marah besar disindir seperti itu. Maka dia segera mengerahkan Ginkang untuk berkelit ke samping, Gin kang Hui Yan Bun memang amat terkenal dalam rimba persilatan. Maka, begitu bergerak, Toan Bok Ang langsung menghilang dari hadapan Liat Hwe Cousu, sehingga cengkeraman Liat Hwe Cousu membentur tempat kosong,

Namun Liat Hwe Cousu segera membalikkan tangannya ke arah gadis yang telah berkelit itu, Kali ini Liat Hwe Cousu menggunakan tenaga yang amat dahsyat Badan Toan Bok Ang termundur-mundur tersambar angin pukulan itu, dan nyaris roboh seketika.

Betapa terkejutnya Toan Bok Ang. Dia langsung menggerakkan tangannya dan seketika tampak dua benda bercahaya meluncur ke arah Liat Hwe Cousu,

Akan tetapi, saat ini Liat Hwe Cousu telah siap, Dia menggeram lagi sambil mencengkeram kedua benda bercahaya itu, sekaligus menyentak sehingga Toan Bok Ang tersentak ke arahnya,

Liat Hwe Cousu pun mengangkat sebelah tangannya, Kelihatannya dia sudah siap menghantam ubun-ubun gadis itu.

Betapa terkejutnya Lu Leng menyaksikan itu, Dia ingin melancarkan Kira Kong Sin Ci untuk menyelamatkan Toan Bok Ang, tapi sudah terlambat

Di saat itulah mendadak terdengar suara tawa "Ha ha" kemudian entah dari mana munculnya, tahu-tahu di dalam kamar itu sudah bertambah seorang.

Orang itu berbadan tinggi besar. Liat Hwe Cousu yang tergolong tinggi besar, masih lebih pendek sedikit dari orang itu,

Kemunculan orang itu begitu mendadak, maka membuat Liat Hwe Cousu tertegun Tangannya yang telah diangkat siap menghantam ubun-ubun Toan Bok Ang berhenti seketika,

Di saat tangan Liat Hwe Cousu berhenti, orang tersebut sudah berada di hadapannya.

Lu Leng hanya melihat punggung orang itu. Tampak orang itu menjulurkan tangannya ke arah tangan Liat Hwe Cousu yang terangkat itu.

Kelihatannya dia seperti ingin menangkis tangan Liat Hwe Cousu agar tidak menghantam ubun-ubun Toan Bok Ang.

Gerakan orang itu seperti gerakan anak kecil bermain silat-silatan, Padahal yang dihadapinya adalah Liat Hwe Cousu yang amat terkenal. Maka, Lu Leng terperangah menyaksikannya.

Mendadak kedua jari tangan Liat Hwe Cousu bergerak ke arah muka orang tersebut itu adalah jurus Siang Liong Cioh Cu (Sepasang Naga Merebut Mutiara), Ternyata Liat Hwe Cousu ingin menyerang sepasang mata orang itu,

Sementara Toan Bok Ang terpaksa harus melepaskan senjata anehnya. Kemudian dengan wajah kehijau-hijauan dia mendekati Lu Leng dan berdiri di sampingnya

Sedangkan perhatian Lu Leng sedang terpusat pada orangtua yang baru muncul ini.

"Ha ha!" Orang itu tertawa.

Badannya dibungkukkan sedikit lalu dengan kepalanya dia menyundul dada Liat Hwe Cousu, Gerakannya sama sekali bukan merupakan jurus apa pun, melainkan seperti perkelahian anak kecil.

Akan tetapi, jurus yang tidak karuan itu justru amat tepat digunakan di saat itu, sebab tangan Liat Hwe Cousu berada di

atas, sedangkan badan orangtua itu berada di bawah karena membungkuk maka jurus Siang Liong Cioh Cu (Sepasang Naga Merebut Mutiara) yang dilancarkan Liat Hwe Cousu jatuh di tempat kosong, Malah dia pun tidak menyangka akan datangnya jurus yang tidak karuan itu, maka dia tidak berjaga-jaga.

Liat Hwe Cousu tertegun, namun dia masih sempat berkelit ke samping, sekaligus mengeluarkan jurus Pou Ti Seng Sin (Kapak Membelah Kayu), Tangannya menghantam dari atas ke bawah.

Orang tua itu tertawa lagi, kemudian mendadak mencelat ke belakang dan memandang Liat Hwe Cousu.

"Liat Hwe Cousu, kenapa adatmu masih sebakul? Kenapa harus begitu ?"

Kini Lu Leng baru melihat jelas orangtua itu.

"Hm! Seh tua, jangan banyak omong!" kata Liat Hwe Cousu.

Sementara Lu Leng memperhatikan orang yang baru muncul itu, Orang itu mengenakan jubah dari bahan kain kasar, yang panjangnya cuma sampai di lutut Kakinya tanpa alas, sepuluh jarinya berkuku amat panjang, rambutnya putih keperak-perakan, muka merah dan sepasang matanya menyorot tajam sekali.

Liat Hwe Cousu memelototi orang tua itu, kemudian mengibaskan tangannya seraya berkata.

"Seh tua! senjatamu Sian Tian Sin So (Bola Sakti Kilat) yang menggemparkan rimba persilatan di masa lalu, sudah berada di tanganku! Kau masih berani sok di hadapanku?"

Orangtua itu tertawa.

"Ha ha! Liat Hwe Tua, jangan menempelkan emas pada wajah sendiri! Senjata Sian Tian Sin So telah kuhadiahkan kepada gadis itu, Kau merebutnya dari tangan gadis itu, sudah membuatmu kehilangan muka, masih berani membusungkan dada?"

Wajah Liat Hwe Cousu memerah, lalu dia mengalihkan pembicaraan lain.

"Tadi aku memanggilmu kenapa kau tidak memunculkan diri?"

Padahal Lu Leng tidak tahu siapa orangtua itu. Tapi karena mendengar Liat Hwe Cousu mengatakan begitu, maka dia menjadi tahu siapa yang disebut "Seh tua" tersebut

Dia nyaris tertawa karena teringat tadi dirinya menyamar sebagai orang itu untuk menakut-nakuti Liat Hwe Cousu.

"Sudah lama aku meninggalkan tempat ini, baru pulang tadi, maka tidak mendengar kau memanggilkmu" sahut orangtua itu,

"Selama itu kau berada di mana?" tanya Liat Hwe Cousu,

"Kolong langit begitu luas, empat penjuru lautan adalah rumah, Liat Hwe Tua, kau telah melukai kedua pelayanku! sesungguhnya aku tidak bisa melepaskanmu. Tapi dua puluh tahun ini, aku sudah tidak mau bergebrak dengan siapa pun!

Lagipula aku pernah berhutang kepadamu, Maka, pergi lah, tapi tinggalkan senjata Sian Tian Sin So Hu!" sahut orangtua itu sambil tertawa.

Liat Hwe Cousu tertawa dingin. "Seh tua, apakah kau takut padaku?" Ketika mendengar sampai di situ, Lu Leng segera berbisik kepada Tan Bok Ang.

"Nona Toan, kau tahu siapa orangtua itu?"

Toan Bok Ang menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pun tidak tahu, Tadi ketika aku tersambar oleh angin pukulan Liat Hwe Cousu, badanku terpental menubruk dinding, sehingga dinding itu bergerak dan aku masuk ke dalam, Di situ aku bertemu orangtua itu, Dia memberiku senjata Sian Tian Sin So, dan mengajarku cara mempergunakannya, serta cara memecahkan formasi Liat Hwe Tin. Setelah itu barulah aku muncul."

Lu Leng sudah menduga Toan Bok Ang bisa hilang mendadak dan orangtua itu pun bisa muncul dengan tiba-tiba, tentunya di situ ada pintu rahasia. Tadi dia mendengar suara tawa, dan yang menyelamatkan mereka berdua, sudah jelas orangtua itu pula.

Dilihat dari nada suaranya, sepertinya orangtua tersebut majikan tempat ini. Kalau begitu, Cit Sek Ling Che yang dimakan Lu Leng adalah milik orangtua tersebut Apakah dia akan mempersalahkan-nya?

Di saat Lu Leng sedang berpikir, tiba-tiba terdengarlah suara orangtua tersebut

"Liat Hwe tua, kau bilang tadi apakah aku takut kepadamu?"

Liat Hwe Cousu tertegun.

"Sulit dikatakan," sahutnya beberapa saat kemudian .

Orangtua itu tersenyum,

"Liat Hwe tua, dulu kita pernah bertemu beberapa kali, Pada waktu itu, melihat kedudukanmu sebagai ketua Hwa San Pai dan begitu banyak para muridmu, aku masih tidak takut kepadamu, Apa lagi kini Hwa San Pai sudah tidak berani tinggal di gunung Hwa San, bahkan kau pun sudah berani memakai jubah Liat Hwe. Apakah aku akan takut kepadamu? Kenapa kau berkata sok begitu?"

Wajah Liat Hwe Cousu merah padam saking menahan rasa malunya dan mulutnya pun membungkam.

Orangtua itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Terus terang, kepandaianmu memang amat tinggi! Kalau kita punya ganjelan hati, harus disingkirkan dulu! Lebih baik kita merundingkan bagaimana cara menghadapi Liok Ci Khim Mo, itu baru benar!"

Liat Hwe Cousu tampak terkejut

"Kau juga tahu tentang Liok Ci Khim Mo itu?" tanyanya,

Orangtua itu menghela nafas panjang.

"Sesungguhnya aku pun tidak tahu, Hanya tanpa sengaja aku bertemu orang-orang Cing Sia Pai, mereka mengatakan bahwa putriku Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, dulu ribut hingga berpisah dengan suaminya dan kini sudah akur kembali. Aku paling menyayangi putriku itu, maka pergi menengok mereka, Di tengah jalan barulah aku mendengar tentang sepak terjang Liok Ci Khim Mo, Ha ha! Tak kusangka sekian lama aku meninggalkan Tionggoan, justru di rimba persilatan telah mengalami perubahan bahkan hingga Go Bi Pai yang amat terkenal itu juga membubarkan para muridnya Sui Cing Sian pun harus menjadi padri kelana! Kalau Beng Tu Lojin yang sudah di alam baka tahu tentang itu, pasti meneteskan air mata!"

Usai orangtua itu bicara, Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang, Mereka berdua masih ingat akan Tok Ciu Lo Sat yang mengacau ruang pernikahan.

Kini orangtua itu bilang Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua adalah putrinya, tentunya orangtua itu pasti Mo Liong Seh Sih.

Toan Bok Ang dan Lu Leng saling memandang.

Terhadap orangtua itu mereka merasa hormat tapi juga merasa takut.

Karena semua kaum rimba persilatan tahu bahwa Mo Liong Seh Sih berdiri di antara lurus dan sesat, lagipula segala tindak perbuatannya hanya berdasarkan kemauan hatinya saja,

Kalau dia merasa cocok dengan seseorang, pasti membela orang itu secara mati-matian. Namun kalau merasa tidak cocok, walau orang itu amat terkenal, dia tidak akan peduli.

Terdengar Liat Hwe Cousu berkata dengan dingin.

"Seh tua, kalau Thian Ho Si Lo masih ada, ditambah kita berdua See Thian Siang Khie (Sepasang Orang Aneh Langit Barat), juga bukan lawan Pat Liong Thian Im."

Kedudukan Liat Hwe Cousu dalam rimba persilatan amat tinggi, setingkat dengan Mo Liong Seh Sih, Liat Hwe Cousu sebagai ketua Hwa San Pai, sedangkan Mo Liong Seh Sih berada di See Hek (Bagian Barat Di Luar Tionggooan), Mereka berdua dijuluki See Thian Siang Khie (Sepasang Orang Aneh Langit Barat),

Setelah Liat Hwe Cousu mengatakan begitu, kening Mo Liong Seh Sih tampak berkerut.

"Kalau begitu, kau selamanya tidak mau memakai jubah api lagi?"

Hwa San Pai merupakan partai yang cukup besar, akan tetapi demi menghindari Liok Ci Khim Mo, justru tidak berbeda dengan partai lain, harus meninggalkan tempat pusat, ganti nama dan ganti jubah meninggalkan tempat asal.

Teringat akan hal itu, Liat Hwe Cousu menghela nafas panjang, nadanya sudah tidak seberang tadi lagi.

"Seh tua, apakah kau punya cara untuk menundukkan Liok Ci Khim Mo?"

Mo Liong Seh Sih berjalan mondar-mandir beberapa langkah, kemudian menyahut.

"Pat Liong Thian Im merupakan ilmu yang paling tinggi dalam rimba persilatan. Tiada cara menundukkannya, Namun

aku pikir dari Thian Ho Si Lo, kecuali Beng Tu Lojin yang sudah meninggal yang lain tiada jejaknya, Kini yang ada tinggal generasi berikutnya misalnya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, putriku dan menantuku Bagaimana kalau mereka bersatu menemui Liok Ci Khim Mo lagi?"

Liat Hwe Cousu tertawa dingin.

"Liok Ci Khim Mo justru menghendaki begitu, bisa menghabiskan kita semua sekaligus."

Mo Liong Seh Sih tertawa.

"Liat Hwe tua, bukankah selama ini kau amat angkuh? Kenapa kini malah menjadi begini?"

Liat Hwe Cousu hanya menghela nafas panjang, diam saja.

Ketika Lu Leng mendengar sampai di situ, walau tahu kalau menyela memang kurang sopan, namun karena itu merupakan urusan yang teramat penting, maka dia terpaksa menyela,

"Seh Locianpwee, aku tahu ada satu cara untuk memecahkan Pat Liong Thian Im."

Lu Leng baru berkata begitu, Liat Hwe Cousu sudah mendengus dingin.

Mo Liong Seh Sih malah tertawa sambil memandang Lu Leng.

"Bocah, kau jangan menganggap gampang urusan itu!"

"Seh Locianpwee, aku mendengar dengan telinga sendiri dari Liok Ci Khim Mo." sahut Lu Leng.

Mo Liong Seh Sih menatapnya tajam.

"Oh? Betulkah begitu? Coba kau tuturkan tentang itu!"

Ketika Lu Leng baru mau menutur, mendadak Liat Hwe Cousu berkata dengan wajah tidak senang.

"Seh tua, kalau kau sudi mendengarkan omongan binatang kecil itu, untuk apa kau masih berunding denganku?"

Mo Liong Seh Sih tersenyum.

"Liat Hwe tua, gelombang belakang mendorong gelombang depan. Aku tahu kau masih marah kepada mereka, bagaimana kalau kusuruh mereka minta maaf kepadamu?" katanya lalu menggapaikan tangannya ke arah Lu Leng dan Toan Bok Ang. "Kalian ke marilah!"

Setelah mendengar apa yang dikatakan Mo Liong Seh Sih, Lu Leng berpikir, memang dirinya tidak bersalah terhadap Liat Hwe Cousu, Tapi Liat Hwe Cousu adalah Bulim Cianpwee, maka minta maaf kepadanya juga merupakan hal yang wajar. Lagipula kini Liat Hwe Cousu bermaksud melawan Liok Ci Khim Mo, bahkan merupakan kekuatan inti, Kalau Lu Leng berkeras menentangnya, sehingga membuatnya berbalik membantu Liok Ci Khim Mo, bukankah itu amat bahaya sekali?

Karena berpikir begitu, maka Lu Leng segera menghampiri Liat Hwe Cousu lalu memberi hormat seraya berkata dengan setulus hati.

"Liat Hwe Cianpwee, dulu aku banyak berlaku kurang ajar, harap Cianpwee sudi memaafkan kesalahanku !"

Walau kegusaran Liat Hwe Cousu belum reda, tapi Lu Leng justru mau mengaku salah dan minta maaf kepadanya, tentunya Liat Hwe Cousu tidak banyak bicara lagi jelas sikap Mo Liong Seh Sih berada di pihak mereka berdua, maka apabila mereka masih terus ribut, akhirnya yang rugi adalah dirinya sendiri

Bagian 34

Oleh karena itu, Liat Hwe Cousu mendongakkan kepala, kemudian mengeluarkan suara "Ng", pertanda dia telah memberi maaf kepada Lu Leng.

Toan Bok Ang juga berhati lapang, Dia segera menghampiri Liat Hwe Cousu, lalu bersujud di hadapannya seraya berkata.

"Liat Hwe Cianpwee, aku masih muda tidak tahu apa-apa. Mohon Cianpwee sudi memaafkanku!"

Liat Hwe Cousu mengeluarkan suara "Ng" lagi, lalu Toan Bok Ang melanjutkan ucapannya sambil tersenyum.

"Kepandaian Cousu sungguh tinggi. Sekali bergerak dapat merebut senjata Sian Tian Sin So dari tangan ku. Harap Cousu sudi mengembalikan kepada-ku, sekaligus memberi petunjuk agar kelak senjataku itu tidak akan direbut orang lain!"

"Ha ha ha!" Mo Liong Sih tertawa gelak, "Liat Hwe tua, kali ini kau tidak bisa mengelak. Setahuku Hwa San Pai memiliki

beberapa jurus ilmu tangan kosong yang dapat mempertahankan senjata, Aku lihat tentunya kau tidak enak menolak permintaan gadis kecil itu." Katanya.

Liat Hwe Cousu menjadi serba salah, karena Toan Bok Ang memujinya berkepandaian amat tinggi membuatnya merasa tidak enak menolaknya.

Seketika Liat Hwe Cousu berpikir, kemudian berkata.

"Senjata Sian Tian Sin So ini terbuat dari baja murni dan amat tajam, merupakan senjata andalan Seh Tua di masa lampau, Kini kukembalikan kepadamu, tapi kau harus menjaganya baik-baik. Hwa San Pai memang memiliki ilmu tangan kosong mempertahankan senjata, Setelah Liok Ci Khim Mo dibasmi, kau boleh ke gunung Hwa San, aku pasti menurunkan ilmu itu kepadamu."

Sesungguhnya Toan Bok Ang tidak bermaksud minta diajari ilmu silat, melainkan hanya ingin minta kembali senjata itu, Maka itu dia segera berkata.

"Terimakasih, Cousu!"

Liat Hwe Cousu mengembalikan Sian Tian Sin So kepada Toan Bok Ang. Gadis itu menerimanya dengan wajah berseri, kemudian mundur ke samping Lu Leng.

Lu Leng memperhatikan senjata itu, ternyata merupakan sepasang bola baja yang memancarkan cahaya putih, melekat pada seuntai rantai baja pula, itu memang merupakan senjata pusaka, yang tak kalah bila dibanding dengan golok Su Yang To.

Mo Liong Seh Sih memandang Lu Leng dan Toan Bok Ang seraya bertanya.

"Bagaimana asal-usul kalian berdua?"

"Guruku, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, ayahku Thian Hou Lu Sin Kong, ibuku Sebun It Nio dari Tiam Cong Pai." sahut Lu Leng, Mo Liong Seh Sih manggut-manggut

"Oooh! Bagaimana keadaan kedua orangtuamu?" pertanyaan itu membuat mata Lu Leng menjadi basah.

"Kedua orangtuaku telah meninggal gara-gara Liok Ct Khim Mo, maka aku punya dendam berdarah dengannya."

Mo Liong Seh Sih menghela nafas panjang, kemudian menunjuk Toan Bok Ang seraya berkata.

"Kau pasti murid si Walet Hijau-Yok Kun Sih, generasi kedua, bukan ?"

Toan Bok Ang tertawa.

"Bukan murid generasi kedua, melainkan murid langsung, Beliau adalah guruku."

Mo Liong Seh Sih tampak terkejut Setelah itu menatapnya kemudian menatap Lu Leng seraya berkata

"Gadis kecil, kalau kelak kau ingin meninggalkan perguruan Hui Yan Bun, boleh minta bantuanku."

Toan Bok Ang terperanjat Dia tidak tahu apa maksud Mo Liong Seh Sih. Bagaimana seorang tokoh tua menyuruh tingkatan muda meninggalkan perguruan nya?

"Seh Locianpwee mentertawakanku?" tanyanya setelah beberapa saat dia tertegun.

Mendadak wajah Mo Liong Seh Sih berubah serius.

"Siapa mentertawakanmu? Yang penting kau harus selalu ingat kata-kataku tadi!"

Toan Bok Ang mengganggu, Mo Liong Seh Sih merupakan tokoh tua yang aneh, maka gadis itu tidak berani banyak bicara.

Sedangkan Mo Liong Seh Sih tersenyum misterius, sepertinya mengandung suatu arti tertentu dan itu sungguh membingungkan Toan Bok Ang.

Sementara Lu Leng terus memperhatikan air muka Liat Hwe Cousu, yang kini sudah tampak lembut Kalau dia berkata sekarang, sudah pasti Liat Hwe Cousu tidak akan melarangnya.

Oleh karena itu, Lu Leng segera membuka mulut

"Cianpwee berdua, aku mendengar pembicaraan Liok Ci Khim Mo dengan putranya, bahwa hanya Busur Api dan Panah Bulu Api..."

Ketika Lu Leng baru mengatakan "Panah Bulu Api", wajah Mo Liong Seh Sih mendadak berubah, lalu dia membentak dengan suara menguntur.

"Bocah! Kau bilang apa?"

Betapa terkejutnya Lu Leng ketika mendengar suara bentakan Mo Liong Seh Sih. seketika dia berpikir dalam perkataannya sama sekali tidak menyinggung perasaan Mo Liong Seh Sih, tapi kenapa orangtua itu mendadak marah?

Lama sekali barulah Lu Leng melanjutkan ucapan-nya.

"Aku bilang.... Busur Api dan Panah Bulu Api dapat menundukkan Pat Liong Im dari jarak beberapa mil. Beberapa ratus tahun yang lampau, Pat Liong Thian Im pernah muncul dalam rimba persilatan, justru dengan cara begitu membasminya."

Sembari berkata, Lu Leng terus memperhatikan ekspresi wajah Mo Liong Seh Sih.

Air muka orangtua itu sudah berubah seperti biasa. Dia duduk dengan kening berkerut-kerut seakan sedang memikirkan suatu masalah pelik.

Seusai Lu Leng berkata, Liat Hwe Cousu dan Toan Bok Ang kelihatan kurang percaya.

Berselang sesaat, Mo Liong Seh Sih mendongakkan kepala untuk memandang Lu Leng seraya bertanya.

"Bagaimana Liok Ci Khim Mo bilang begitu kepadamu?"

"Liok Ci Khim Mo bukan bilang kepadaku, melainkan kepada putranya!"

Lu Leng menurut tentang dirinya bersembunyi di dalam sebuah lobang pohon, siap membokong Liok Ci Khim Mo dan lain sebagainya

Seusai Lu Leng menurut, Mo Liong Seh Sih menghela nafas panjang.

Dari tadi Lu Leng sudah melihat, wajah Mo Liong Seh Sih langsung berubah ketika dia menyebut "Panah Bulu Api", - Oleh karena itu dia memberanikan diri berkata.

"Seh Locianpwee, aku tidak berhasil mencari Panah Bulu Api itu di gunung Tang Ku Sat ini, sebaliknya malah nyaris tewas di tangan Hek Sin Kun. Untung Toa Sah dan Ji Sah memberiku Cit Sek Ling Che, maka racun di tanganku dapat dipunahkan dan Lweekang pun bertambah tinggi. Seh Locianpwee sudah lama tinggal di gunung Tang Ku Sat ini, apakah pernah melihat Panah Bulu Api itu?"

Mendadak Mo Liong Seh Sih menatap Lu Leng dengan dingin sekali, tapi sama sekali tidak mengeluarkan suara, Hati Lu Leng berdebar-debar keras, tidak tahu Mo Liong Seh Sih sedang memikirkan apa.

Berselang beberapa saat kemudian, Mo Liong Seh Sih menghela nafas panjang seraya berkata.

"Kalian bertiga ikut aku!"

Liat Hwe Cousu tertegun.

"Seh tua, kau jangan macam-macam, lebih baik terus teranglah!"

Mo Liong Seh Sih tertawa, "Ha ha! Liat Hwe tua, ucapanmu tadi, kalau dicetuskan tiga puluh tahun lampau, masih ada harganya! Namun kini hatiku telah jernih bagaikan air, tiada niat mencelakai siapa pun lagi! Mati dan hidup tergantung takdir, kalau tidak, apakah aku akan membiarkan kedua pelayanku mati begitu saja?"

Wajah Liat Hwe Cousu memerah, diam dengan mulut membungkam.

Mo Liong Seh Sih menghampiri sebuah dinding, lalu menjulurkan tangannya untuk menekan dinding itu. Mendadak dinding itu bergerak, lalu tampak sebuah lorong yang amat panjang.

Beberapa depa di sisi kiri kanan lorong itu terdapat dua buah patung orang, yang dibikin dari batu, persis seperti orang hidup, namun gaya berdirinya tidak sama, Yang sama hanya tangan patung-patung itu memegang sebuah mutiara yang memancarkan cahaya.

Lorong itu tampak remang-remang, sehingga menimbulkan kesan misterius,

Setelah dinding itu terbuka, Mo Liong Seh Sih langsung masuk ke dalam.

Wajah Liat Hwe Cousu kelihatan berseri dan mendadak dia berkata.

"Seh tua, harap berhenti sebentar!"

Mo Liong Seh Sih menoleh ke belakang. Namun dia belum sampai bersuara, Liat Hwe Cousu sudah bertanya,

"Seh tua, apakah barang ini salah satu barang rahasia di dalam istana Iblismu ini!"

Mo Liong Seh Sih tertawa sambil mengganggu

"Tidak salah!"

"Seh tua, konon selesai dibangun empat puluh sembilan lorong rahasia, yang membangun lorong-lorong itu mati di tangan kalian suami istri. Dan, selain kalian berdua, orang luar dilarang memasuki lorong-lorong itu. Betulkah?" tanya Liat Hwe Cousu.

Mo Liong Seh Sih tersenyum getir.

"Liat Hwe tua, itu kejadian di masa lampau. Tidak perlu diungkit kembali. Kau boleh masuk dengan hati lega, aku tidak akan mencelakaimu."

Lu Leng dan Toan Bok Ang melihat, ketika Liat Hwe Cousu sedang berbicara, wajahnya tampak serius sekali, pertanda itu bukan urusan sederhana. Lagipula mereka berdua pun mendengar bahwa empat puluh sembilan lorong rahasia yang dikatakan Liat Hwe Cousu barusan, penuh diliputi bahaya,

Toan Bok Ang segera merapatkan badannya pada Lu Leng, kemudian berbisik dengan pelan sekali.

"Lu Siauhiap, kita masuk apa tidak?"

"Tentu masuk, Kalau Seh Locianpwee ingin mencelakai kita, kenapa harus repot-repot begini?" sahut Lu Leng tanpa berpikir lagi.

Walau mereka berbisik-bisik dengan pelan sekali, namun ketika Lu Leng usai berbisik, Mo Liong Seh Sih membalikkan badannya memandang Lu Leng sambil tertawa.

"Ha ha! Bocah, pengetahuanmu lebih luas! Apa yang kau katakan tadi masuk akal!"

Mo Liong Seh Sih memuji Lu Leng, padahal sesungguhnya sedang menyindir Liat Hwe Cousu, sehingga menggusarkan ketua Hwa San Pai itu.

"Seh tua, kau tidak perlu menyindir! Bocah itu tidak tahu tentang empat puluh sembilan lorong rahasia, maka tidak tahu akan bahayanya !"

Mo Liong Seh Sih tertawa lagi lalu berkata sungguh-sungguh.

"Kalian bertiga ikut di belakangku jangan terlampau jauh!"

Usai berkata, dia mulai mengayunkan kakinya selangkah demi selangkah ke depan,

Padahal Ginkang Mo Liong Seh Sih amat tinggi, namun ketika berada di dalam lorong itu, dia sama sekali tidak menggunakan Ginkang, hanya berjalan selangkah demi selangkah

Begitu pula Liat Hwe Cousu, berjalan selangkah demi selangkah di belakang Mo Liong Seh Sih, wajahnya tampak serius dan tegang, padahal dia amat angkuh dalam rimba persilatan

Lu Leng dan Toan Bok Ang tercengang, tapi mereka berdua tidak berani banyak berpikir, karena harus terus mengikuti di belakang Liat Hwe Cousu,

Mereka berdua berjalan sambil memperhatikan sepanjang lorong tersebut Tampak beberapa buah patung orang, seakan menerjang ke arah mereka. Kalau sebelumnya mereka tidak tahu bahwa itu patung orang yang dibuat dari batu, pasti mengira orang hidup yang menjaga di situ,

Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah sampai di ujung lorong, Di sana terdapat sebuah patung orang menghadang di tengah. Dari depan sampai ke ujung lorong, Lu Leng menghitung secara diam-diam, patung orang yang dilewati berjumlah empat puluh delapan buah, Berikut yang menghadang di tengah berjumlah empat puluh sembilan buah, Apakah itu disebut empat puluh sembilan lorong rahasia? Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak mengetahuinya.

Mo Liong Seh Sih mendekati patung itu, kemudian menoleh ke belakang seraya berpesan.

"Kalian harus hati-hati! Himpun hawa murni kalian dan jangan membentur patung orang itu!"

* * * *

Bab 72

Di saat bersamaan, Lu Leng justru sedang berpikir, kini sudah sampai di ujung lorong, tapi apa gunanya? Tiada jalan keluarnya.

Tanpa sengaja dia mendongakkan kepala, Dilihatnya sebuah lobang di atas kepala patung orang itu, Gelap gulita di dalam lobang tersebut, tak tampak apa-apa sama sekali

Seusai Mo Liong Seh Sih berpesan begitu, tidak kelihatan cara bagaimana badannya bergerak, tahu-tahu sudah mencelat ke atas dan masuk ke lobang itu.

Setelah itu, Liat Hwe Cousu pun ikut mencelat mengikuti nya.

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandangi kemudian gadis itu bertanya,

"Lu Siauhiap, bagaimana kau?"

"Nona Toan, perlukah aku membantumu ?"

Gadis itu menatap Lu Leng dengan penuh cinta kasih, karena sahutan Lu Leng barusan kedengaran amat memperhatikan nya.

"Aku bisa."

Badan Toan Bok Ang bergerak lalu mencelat ke atas. Gadis itu adalah murid ketua Hui Yan Bun, yang amat terkenal ilmu Ginkangnya.

Walau gerakannya tidak secepat Liat Hwe Cou-su, tapi dia pun berhasil memasuki lobang itu.

Setelah melihat Toan Bok Ang berhasil Lu Leng segera menghimpun hawa murninya dan seketika mencelat ke atas.

Di saat hampir memasuki lobang itu, mendadak Toan Bok Ang menoleh ke arah Lu Leng sambil tersenyum.

Lu Leng tertegun, kenapa di saat begitu genting, Toan Bok Ang masih menyempatkan waktu memandangnya sambil tersenyum? Apa makna senyuman itu?

Sesungguhnya senyuman gadis itu tidak mengandung makna apa pun. Hanya karena dia mendadak teringat Lu Leng tadi amat raemperhatikannya, maka memandangnya sambil tersenyum,

Akan tetapi, Lu Leng memperhatikannya justru tidak mengandung rasa cinta di dalamnya,

Sejak tahu maksud gadis itu, hati Lu Leng menjadi kacau dan resah, rasanya ingin cepat-cepat meninggalkannya Oleh karena itu, ketika Toan Bok Ang tersenyum, hati pemuda itu semakin risau, sedangkan rasa cinta Toan Bok Ang terhadapnya bertambah dalam.

Saat ini, Lu Leng berada di udara. Lantaran hatinya risau, maka badannya langsung merosot ke bawah.

Menyaksikan itu, Toan Bok Ang sangat terkejut dan seketika mengeluarkan seruan kaget.

"Hah? Hati-hati Lu Siauhiap, jangan membentur patung orang itu!"

Lu Leng memandang ke bawah, Ternyata dirinya berada di atas kepala patung orang itu, Walau dia tidak tahu apa akibatnya kalau membentur patung orang tersebut, namun Mo Liong Seh Sih telah berpesan, maka sudah pasti ada alasan tertentu.

Bukan main terkejutnya Lu Leng, Dia cepat-cepat menghimpun hawa murni. Namun ketika badannya mulai melambung ke atas, mendadak tampak bayangan Toan Bok Ang merosot ke bawah dan seketika juga terdengar suara teguran.

"Gadis kecil! Kau mau cari mati ya? Cepat ulurkan tangan saling menarik!"

Lu Leng segera menjulurkan tangannya untuk menarik tangan Toan Bok Ang. Akhirnya mereka berdua merosot ke bawah.

Di saat bersamaan, tampak Mo Liong Seh Sih muncul dari lobang itu, lalu bergantung seperti kelelawar dengan kedua kakinya menggait pinggiran lobang dan tangannya langsung dijulurkan untuk menangkap mereka.

"Orangtua itu berhasil menangkap tangan Toan Bok Ang, wajah gadis itu telah berubah pucat pias.

Toan Bok Ang ditarik ke atas, sudah barang tentu Lu Leng juga tertarik ke atas, akhirnya mereka masuk ke lobang,

Mo Liong Seh Sih menarik nafas lega, Lu Leng dan Toan Bok Ang tahu bahwa dirinya nyaris mengalami kecelakaan.

Mo Liong Seh Sih sama sekali tidak mempermasalahkan mereka. Setelah berada di dalam lobang, orangtua itu berkata.

"Ayoh! Kita melanjutkan ke depan!"

Di saat Mo Liong Seh Sih berkata, Lu Leng melirik Liat Hwe Cousu, Tampak wajahnya menyiratkan rasa keheranan,

membuktikan bahwa dia pun tidak tahu tentang empat puluh lorong rahasia tersebut

Lu Leng dan Toan Bok Ang bangkit berdiri, ternyata lobang itu merupakan sebuah ruang batu, Di sebelah kiri terdapat sebuah pintu batu berwarna kehitam-hitaman, Pada permukaan daun pintu terdapat bintik-bintik putih bagaikan bintang di langit

Mo Liong Seh Sih menghampiri pintu batu itu. Di saat bersamaan, Liat Hwe Cousu berseru girang.

"Seh tua, ternyata kau memang sudah berbeda dengan dulu! Bersedia membawa kami ke gudang penyimpanan barang pusaka!"

Mo Liong Seh Sih tersenyum.

"Gudang pusaka ini tidak seperti kabar berita yang tersiar di luar Setelah kau masuk pasti akan merasa kecewa."

Liat Hwe Cousu juga mendekati pintu batu itu. Tangan Mo Liong Seh Sih bergerak cepat sekali menekan-nekan bintik-bintik putih tersebut.

Plak! Plak! Plak! Plak!

Kemudian Mo Liong Seh Sih mendorong pintu batu tersebut

Kreeek! pintu batu itu terbuka kemudian mereka berempat berjalan masuk, Ternyata mereka memasuki ruangan batu juga, Di dalam ruangan itu tampak sebuah batu merah di atas meja batu, Batu merah itu memancarkan cahaya ke seluruh

ruangan sehingga ruangan itu tampak kemerah-merahan. Di sisi batu merah itu terdapat suatu benda aneh.

Ketika Liat Hwe Cousu melihat batu merah dan benda aneh itu, wajahnya langsung berseri dan matanya berbinar-binar. Bahkan dia segera menjulurkan tangannya untuk mengambil kedua macam benda itu.

Akan tetapi, ketika dia menjulurkan tangannya, Mo Liong Seh Sih juga menjulurkan tangannya untuk menotok jalan darah Kek Ti Hiat di bagian bahu Liat Hwe Cousu.

Liat Hwe Cousu menjulurkan tangannya mengambil kedua macam benda itu, sedangkan Mo Liong Seh Sih menjulurkan tangannya menotok jalan darah di bahunya, maka mau tidak mau Liat Hwe Cousu harus menghindar.

Dia segera menarik kembali tangannya, sekaligus balas menotok jalan darah Yang Ti Hiat di lengan Mo Liong Seh Sih.

Namun secepat kilat Mo Liong Seh Sih menggeserkan tangannya, lalu bersiul panjang dan berkata.

"Liat Hwe tua, kau adalah ketua Hwa San Pai! Kedudukanmu dalam rimba persilatan pun amat tinggi Tapi kenapa melakukan hal serendah itu?"

Wajah Liat Hwe Cousu tampak biasa.

"Seh tua, di sini banyak pusaka rimba persilatan Kau seorang diri yang memilikinya. Apakah tidak terlampau serakah?"

Mo Liong Seh Sih tertawa.

"Liat Hwe tua, aku yang serakah atau kau yang tidak tahu malu?"

"Kalau begitu, kenapa tadi kau turun tangan menghalangiku?" sahut Liat Hwe Cousu dengan gusar.

Mo Liong Seh Sih tertawa gelak.

"Aku memperoleh semua pusaka itu, dengan mempertaruhkan nyawaku. Kau ingin mengambilnya begitu saja, apakah tidak takut akan ditertawakan orang di kolong langit? Aku sudah bilang, barang siapa berhasil melewati empat puluh sembilan lorong rahasia, maka dia berhak mengambil satu macam barang pusaka yang ada di dalam gudang ini! Liat Hwe tua, tentang itu, alangkah baiknya dikerjakan kaum muda rimba persilatan saja! Kenapa kau harus marah?"

Liat Hwe Cousu diam saja, tak menyahut.

Di dalam gudang itu memang banyak barang pusaka, Namun Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak begitu menaruh perhatian.

Akan tetapi, kini setelah mendengar apa yang dikatakan Mo Liong Seh Sih, kedengarannya mengandung suatu arti yang amat dalam.

Sedang Liat Hwe Cousu yang sudah amat terkenal itu, begitu masuk ke gudang tersebut tidak dapat mengendalikan diri, langsung menjulurkan tangan ingin mengambil barang pusaka itu, Dapat dibayangkan, sudah jelas semua barang yang ada di dalam gudang itu pasti merupakan barang pusaka rimba persilatan.

Oleh karena itu, Lu Leng dan Toan Bok Ang pun mulai menaruh perhatian terhadap barang-barang pusaka tersebut.

Mo Liong Seh Sih berjalan perlahan sekali, dan berhenti sejenak di setiap barang pusaka, seakan menikmati keindahannya, juga kelihatan sedang mengenang cara bagaimana dulu dia memperoleh barang pusaka tersebut

Di atas meja batu, terdapat pula sebuah lempengan besi berbentuk empat persegi, tidak begitu panjang dan tidak begitu lebar

Di sisi besi itu terdapat sebuah belati berwarna kehijau-hijauan, sebuah kotak berisi sebilah golok tipis bergemerlapan yang bentuknya amat aneh, dan masih banyak barang pusaka lain.

Selain itu, masih banyak barang pusaka lain.

Mo Liong Seh Sih menghampiri sebuah kotak kayu, kemudian menghela nafas panjang.

Dibukanya kotak kayu tersebut namun setelah terbuka, di dalamnya tidak berisi apa-apa, hanya terdapat bekas tujuh batang panah.

Lu Leng amat cerdas. Maka dia tahu tidak mungkin tiada sebab Mo Liong Seh Sih membawa mereka bertiga ke dalam gudang itu.

Oleh karena itu, begitu melihat isi kotak kayu tersebut dia langsung mengeluarkan suara "Hah", kemudian berkata.

"Seh Locianpwee hanya memperoleh kotak penyimpanan ketujuh batang Panah Bulu Api, tidak mendapatkan panahnya?"

Mo Liong Seh Sih menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak. Dulu aku memang mendapatkan Panah Bulu Api yang berjumlah tujuh batang."

Begitu mendengar ucapan itu Lu Leng nyaris berjingkrak dan berseru saking girangnya.

"Bagus sekali! Walau Busur Api berada di tangan putra Liok Ci Khim Mo, namun tidak sulit mencarinya! Maka rimba persilatan akan tenang kembali..."

Mendadak Lu Leng teringat akan sesuatu, sehingga kata-katanya terputus. Ketika Lu Leng menyinggung soal Panah Bulu Api, kenapa wajah Mo Liong Seh Sih langsung berubah dan tampak tidak senang?

Sudah pasti terjadi sesuatu, setelah Mo Liong Seh Sih memperoleh Panah Bulu Api itu.

Toan Bok Ang yang tidak tahu apa yang dipikirkan Lu Leng, segera bertanya dengan heran.

"Lu Siauhiap, kenapa tidak dilanjutkan?"

Lu Leng belum membuka mulut, Mo Liong Seh Sih sudah berkata.

"Bocah! Kau amat cerdas, tentunya sudah menduga ada liku-likunya kan?"

Lu Leng mengangguk

"Betul, harap Locianpwee sudi menjelaskannya!"

"Mari kita meninggalkan gudang ini dulu!" kata Mo Liong Seh Sih.

Mendadak dia menepuk meja batu, lalu terdengar suara di ujung.

"Kreek!"

Sebuah pintu terbuka, dan kemudian tampak sebuah lorong.

"Liat Hwe tua, silakan jalan duluan!" kata Mo Liong Seh Sih sambil memandang ke lorong.

Wajah Liat Hwe Cousu tampak tidak senang.

"Seh tua, apa maksudmu menyuruhku berjalan duluan?"

Mo Liong Seh Sih tertawa.

"Liat Hwe tua, kita tahu isi hati masing-masing. Kenapa masih harus bertanya?"

Wajah Liat Hwe Cousu penuh kegusaran.

"Baik! Aku pasti tidak akan melupakan kata-katamu itu!" katanya lalu berjalan menuju lorong itu.

Lu Leng dan Toan Bok Ang tahu, kenapa Mo Liong Seh Sih menyuruh Liat Hwe Cousu berjalan duluan, itu agar ketua Hwa

San Pai tidak memanfaatkan kesempatan untuk menyambar satu dua macam barang pusaka yang di dalam gudang itu.

Mereka berdua masih ingat, betapa angkuhnya Liat Hwe Cousu dalam rimba persilatan namun setelah bertemu Mo Liong Seh Sih, dirinya seakan dikendalikan Maka, tidak mengherankan kalau Liat Hwe Cousu amat gusar Tapi dia tidak berani melampiaskan kegusarannya,

Setelah Liat Hwe Cousu melangkah, Mo Liong Seh Sih, Lu Leng dan Toan Bok Ang mengikutinya dari belakang.

Mo Liong Seh Sih menekan di dinding, kemudian pintu batu itu tertutup kembali

Lorong itu berbelok-belok akhirnya sampai di lobang yang mereka masuk tadi, Dengan hati-hati sekali mereka turun dari lobang tersebut, kemudian kembali ke kamar tadi Lu Leng tercengang dan tidak habis berpikir maka dia bertanya.

"Seh Locianpwee, sebetulnya ketujuh batang Panah Bulu Api itu berada di mana?"

"Kalian bertiga ikut aku!"

Liat Hwe Cousu tertawa dingin,

"Mau ke mana lagi?"

Mo Liong Seh Sih tertawa.

"Ha ha! Liat Hwe tua, kini kau telah berada di gunung Tang Ku Sat, berjalan beberapa mil lagi apa salah nya?"

Sesungguhnya Liat Hwe Cousu amat gusar dalam hati, namun dia tahu jelas dirinya tidak boleh main-main dengan Mo Liong Seh Sih, maka dia tetap menekan hawa kegusaran yang bergejolak di rongga dadanya,

Kini mereka berempat meninggalkan istana Iblis, menuju ke depan menggunakan Ginkang, Tak seberapa lama kemudian, sudah sampai di puncak tandus.

Puncak itu tidak begitu tinggi, namun terdapat tebing-tebing yang amat terjal dan licin.

Mo Liong Seh Sih tertawa seraya berkata.

"Liat Hwe tua, aku tahu kau amat penasaran.

"Nah, bagaimana kalau kita mencoba kepandaian kita di puncak ini, untuk melihat siapa yang sampai duluan di atas?"

Liat Hwe Cousu memandang ke atas, Untuk menaiki tebing yang amat tinggi dan licin itu, tentunya harus memiliki Ginkang yang amat tinggi. Bahkan juga harus memiliki ilmu Pik Hou Yu Piak (Harimau Merayap Di Tembok), Pikirnya,

Dalam hati, Liat Hwe Cousu memang ingin mengadu kepandaian dengan Mo Liong Seh Sih. Oleh karena itu, dia menyahut dengan dingin.

"Baik,"

Mo Liong Seh Sih menoleh ke arah Lu Leng dan Toan Bok Ang, kemudian berkata sambil tersenyum

"Kalian berdua harus mengerahkan kepandaian masing-masing, merayap ke atas perlahan-lahan!"

Lu Leng manggut-manggut.

"Silakan Cianpwee berdua naik duluan! Kami ingin menyaksikan kepandaian Cianpwee, agar mata kami terbuka."

Mo Liong Seh Sih tertawa.

"Baiklah, Liat Hwe tua, bersiaplah!"

Usai berkata, badan Mo Liong Seh Sih mencelat ke atas, Kelihatannya orangtua itu tidak berani meremehkan Liat Hwe Cousu.

Di saat itu pula Liat Hwe Cousu bersiul panjang dan badannya langsung mencelat ke atas.

Tampak dua sosok bayangan bagaikan asap membubung ke atas dan banyak batu kecil berhamburan ke bawah, Lu Leng dan Toan Bok Ang terbelalak menyaksikannya.

Walau Toan Bok Ang memiliki Ginkang tinggi, namun tetap tidak sanggup naik ke atas menggunakan ilmu Pik Hou Yu Piak (Harimau Merayap Di Tembok), karena harus memiliki Lweekang yang amat tinggi.

Liat Hwe Cousu dan Mo Liong Seh Sih terus merayap ke atas, dan tampak setanding.

Ketika hampir mencapai di atas, kira-kira tujuh delapan depa lagi, mendadak Liat Hwe Cousu menekan dinding tebing lalu berjungkir karena tenaga tekanan itu.

Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak tahu, apa maksud Liat Hwe Cousu berbuat begitu. Tiba-tiba sepasang tangan Liat

Hwe Cousu menekan dinding tebing, Maka badannya mencelat ke atas dengan kepala di bawah.

Lu Leng dan Toan Bok Ang terbelalak dengan mulut ternganga lebar, karena kejadian itu sungguh di luar dugaan mereka,

Mereka berdua tertegun, sehingga tanpa sadar berseru memuji. justru dengan cara demikian itu, maka Liat Hwe Cousu lebih tinggi setengah depa dari Mo Liong Seh Sih.

Wajah Mo Liong Seh Sih tampak tegang sekali Kemudian dia merayap lebih cepat dan hampir setinggi Liat Hwe Cousu. Akan tetapi, kini hanya tinggal beberapa depa lagi sampai di atas, Wajah Liat Hwe Cousu tampak berseri, sebab dia yakin sampai duluan di atas.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar Mo Liong Seh Sih bersiul panjang, Mendadak badannya mencelat ke atas melampaui Liat Hwe Cousu dan dalam sekejap dia berdiri di atas, Liat Hwe Cousu pun sudah sampai di atas, hanya berselisih sedikit saja, Mo Liong Seh Sih tertawa gelak.

"Ha ha! Liat Hwe tua, tak kusangka kau mau mengalah terhadapku!"

"Seh tua, jurusanmu tadi dari ilmu apa?" tanya Liat Hwe Cousu sambil tersenyum,

"Ilmu Ni Ciu Kang (Ilmu Mencelat Diatas Lumpur) Liat Hwe tua, ilmunu tadi apakah ilmu Cing Ing Kang (Ilmu jungkir Ke atas)? Sungguh hebat ilmu itu, boleh dikatakan tiada duanya di kolong langit" sahut Mo Liong Seh Sih.

Karena Mo Liong Seh Sih memujinya, maka Liat Hwe Cousu merasa senang sekali, "Sama-sama!"

Sementara Lu Leng dan Toan Bok Ang sudah mulai merayap ke atas, Mereka berdua pun mengerahkan ilmu Pik Hou Yu Piak (Harimau Merayap Di Tembok).

Tentunya tidak bisa dibandingkan dengan Mo Liong Seh Sih dan Liat Hwe Cousu, Setelah bersusah payah, barulah mereka berdua mencapai di atas tebing itu.

Mo Liong Seh Sih memandang mereka berdua sambil manggut-manggut.

"Bagus! Bagus! Tidak salah gelombang belakang mendorong gelombang depan, Liat Hwe tua! Ketika kita masih muda, apakah sudah memiliki kepandaian seperti ini?"

Liat Hwe Cousu tidak menyahut pertanyaan tersebut, sebaliknya malah bertanya.

"Seh tua, kenapa kau mengajakku ke sini?"

Mo Liong Seh Sih menunjuk ke depan.

"Kau melihat itu?"

Mereka bertiga segera memandang ke arah yang ditunjuk Mo Liong Seh Sih. Ternyata di sana terdapat sebuah makam batu.

Di sisi makam itu terdapat sebuah lobang, khususnya untuk makam sang suami atau istri.

"Seh tua, apakah itu makam istri mu?" tanya Liat Hwe Cousu.

Mo Liong Seh Sih mengangguk

Tidak salah, Ketika istriku masih hidup, sudah tahu bahwa ketujuh batang Panah Bulu Api bukan panah biasa, Maka, istriku amat menyukai Panah Bulu Api itu, Oleh karena itu, ketika dia meninggal, ku masukkan ketujuh batang Panah Bulu Api itu ke dalam peti matinya."

Mendengar penuturan itu Lu Leng langsung menghela nafas panjang, karena ketujuh batang Panah Bulu Api itu masih ada.

"Seh Locianpwee, kita harus membongkar makam itu, jadi..."

Belum juga Lu Leng usai berkata, Mo Liong Seh Sih sudah menoleh memandangnya.

Ketika beradu pandang dengan orangtua itu, Lu Leng terkejut bukan main, kemudian mendadak Mo Liong Seh Sih membentak

"Siapa lagi yang berkata begitu, aku pasti tidak berlaku sungkan! istriku sudah meninggal apakah dia tidak boleh tenang?"

Lu Leng memang berhati keras. Dia mundur selangkah dan berkata.

"Kalau tidak begitu, bagaimana cara mengambil ketujuh batang Panah Bulu Api itu?"

Mo Liong Seh Sih langsung menggeram.

"Bocah yang tak tahu diri!"

Dia langsung menjulurkan tangannya untuk mencengkeram dada Lu Leng.

Lu Leng sama sekali tidak menyangka Mo Liong Seh Sih akan menyerangnya begitu mendadak, jarak mereka hanya beberapa depa, Maka cengkeraman itu belum sampai, Lu Leng sudah merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menerjang dadanya.

Lu Leng ingin mundur, namun serangan yang dilancarkan Mo Liong Seh Sih, justru mengarah empat penjuru.

Karena itu, Lu Leng merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat di belakangnya sehingga membuatnya tidak bisa mundur, sedangkan tangan Mo Liong Seh Sih sudah berada di depan dadanya.

Walau Lu Leng tahu bahwa dirinya bukan tandingan Mo Liong Seh Sih, namun tidak bisa tidak harus menangkis. Dia segera menghimpun hawa murni kemudian tangan kanannya diangkat dan jari telunjuknya digerakkan dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit).

Akan tetapi, di saat Lu Leng mengangkat tangannya, Mo Liong Seh Sih merubah jurusnya, jurus It Ci Keng Thian dapat membelah tenaga serangan Mo Liong Seh Sih, kemudian Lu Leng bergerak cepat menghindari dari situ.

Di saat bersamaan, mendadak telapak tangan Mo Liong Seh Sih diarahkan ke sebuah batu.

Plak!

Batu itu hancur berkeping-keping, Maka walau Lu Leng berhasil berkelip namun wajahnya tampak pucat pias.

Mo Liong Seh Sih segera menegakkan.

"Siapa berani bilang membongkar makam, batu itu sebagai contohnya!"

Toan Bok Ang segera mendekati Lu Leng, kemudian bertanya dengan penuh perhatian.

"Lu Siauhiap, apakah kau terluka?"

"Aku tidak apa-apa," sahut Lu Leng,

Usai menyahut, Lu Leng maju selangkah ke hadapan Mo Liong Seh Sih, wajahnya tersirat kebulatan hatinya, Kebetulan Mo Liong Seh Sih membalikkan badannya, maka mereka berdua berdiri berhadapan dalam jarak dekat

Mo Liong Seh Sih menatapnya tajam. Lu Leng terkejut dalam hati, namun teringat akan kebulatan hatinya, maka nyalinya menjadi besar

"Seh Locianpwee, kalau begitu, Liok Ci Khim Mo pasti menimbulkan petaka dalam rimba persilatan! Apakah Locianpwee akan membiarkannya?" ujarinya dengan lantang.

Mo Liong Seh Sih maju satu langkah. Namun Lu Leng tetap berdiri di tempat, tak bergeming sedikit pun.

"Liok Ci Khim Mo mengandalkan Pat Liong Thian Im, malang melintang dalam rimba persilatan, Entah berapa banyak kaum rimba persilatan akan mati di tangannya. Apakah Seh Locianpwee tidak tahu itu?"

Mo Liong Seh Sih menyahut sepatah demi sepatah dengan suara mengguntur, sehingga suaranya bergema sampai di mana-mana.

"Tentu aku tahu tentang itu!"

"Kalau begiiu, bukankah batu itu hancur secara penasaran sekali?" ujar Lu Leng sambil menunjuk batu yang hancur itu.

Ucapan itu menyindir tindakan Mo Liong Seh Sih tadi, Toan Bok Ang yang berdiri di sisinya, wajahnya langsung berubah.

"Lu Siauhiap, jangan bicara sembarangan!"

Lu Leng tertawa panjang.

"Ha ha ha! Nona Toan, perkataanmu amat tak berarti! Kau harus tahu, aku bicara demi seluruh kaum rimba persilatan! Kalaupun harus mati, pasti meninggalkan nama baik!"

Mo Liong Seh Sih tertawa dingin.

"Bocah! Mulutmu sungguh besar! Namun kau justru akan mati sia-sia. Batu itu tidak akan hancur dengan penasaran!" katanya.

Tadi di dalam istana Iblis, Lu Leng amat kagum pada Mo Liong Seh Sih, karena orangtua itu memikirkan seluruh kaum rimba persilatan,

Akan tetapi, setelah kejadian barusan, dia mulai memandang rendah terhadap orangtua itu.

Walau Lu Leng tahu Mo Liong Seh Sih berkepandaian amat tinggi dan kedudukannya juga begitu tinggi dalam rimba persilatan, namun dia tetap memandang rendah terhadapnya. Dia mendengus dingin, lalu memandang Toan Bok Ang seraya berkata.

"Nona Toan! Mari kita pergi!"

Mo Liong Seh Sih langsung menghadang dihadapannya.

"Ingin pergi?" bentaknya sengit

"Mau apa di sini kalau tidak pergi?" sahut Lu Leng.

"Kau mau ke mana?" tanyanya dengan dingin, "Kolong langit sangat luas, Apakah tidak bisa ke mana-mana?" sahut Lu Leng dengan dingin pula, "He he he!" Mo Liong Seh Sih tertawa aneh.

"Bukankah kau ingin pergi mengundang para jago tangguh untuk memusuhiku?"

Lu Leng terkejut sebab Mo Liong Seh Sih dapat membaca pikirannya

"Tidak salah !" sahutnya lantang.

Mo Liong Seh Sih tertawa gelak, menggetarkan pegunungan itu, lama sekali barulah berkata.

"Bocah, aku tidak percaya kau dapat mengundang para jago yang berani memusuhiku!"

"Liok Ci Khim Mo memiliki ilmu Pat Liong Thian Im, sehingga menimbulkan petaka dalam rimba persilatan menyebabkan kaum rimba persilatan pergi menyembunyikan diri, begitu pula...."

Ketika Lu Leng berbicara sampai di situ, wajah Mo Liong Seh Sih langsung berubah.

"Begitu pula aku kan?"

Lu Leng manggut-manggut

"Tidak salah!"

Mendadak muncul bayangan pukulan di depan matanya, Lu Leng segera berkelit, namun terlambat.

Plak, Plak!

Ternyata dua tamparan mendarat di pipinya, dan kedua tamparan itu sungguh keras, Sejak makan buah Ling Che, Lweekangnya bertambah maju pesat Maka ketika kedua tamparan itu mendarat di pipinya, hawa murni di dalam tubuhnya mengadakan perlawanan Namun demikian, kedua pipinya tetap membengkak dan terasa sakit sekali.

* * * *

Bab 73

Ketika tahu dirinya tidak mungkin bisa berkelit, Lu Leng tetap berdiri di tempat. Setelah menerima kedua tamparan itu, dia masih tetap berdiri di tempat dengan kepala didongakkan, bahkan tatapan nya memandang rendah terhadap Mo Liong Seh Sih. sedangkan kemarahan Mo Liong Seh Sih belum reda,

"Bocah, kau jangan merasa penasaran karena aku telah menamparmu! Siapa suruh kau membanding kan ku dengan penjahat Liok Ci Khim Mo?" bentaknya sengit.

Sementara Toan Bok Ang yang berdiri di samping Lu Leng, ketika melihat Lu Leng ditampar, hatinya terasa sakit sekali seperti tersayat.

"Lu Siauhiap, kalau kita mau pergi, mari segera pergi! Kita tidak usah lama-lama di sini!"

"Tutup mulut! Siapa pun tidak boleh meninggalkan tempat ini!" bentak Mo Liong Seh Sih.

Liat Hwe Cousu yang diam dari tadi, saat ini membuka mulut

"Aku pun tidak boleh pergi?" tanyanya dengan dingin,

Mo Liong Seh Sih tidak menggubrisnya, malah mendongakkan kepala sambil tertawa panjang. Kemudian dia melesat ke hadapan makam istrinya, dan duduk di situ dengan wajah serius,

"Usiamu masih muda, namun amat berani dan gagah, Sulit bertemu pemuda sepertimu. Hanya saja kau berdarah panas, itu sungguh sayang sekali!" ujanya sambil menatap Lu Leng.

Lu Leng tertawa dingin, namun sama sekali tidak menyahut

Mo Liong Seh Sih mendongakkan kepala memandang langit, lama sekali barulah berkata seperti bergumam.

"Apa yang kukatakan, kau tidak mau mendengar itu terserah padamu."

Lu Leng membalikkan badannya untuk memandang Toan Bok Ang.

"Nona Toan, mari kita pergi!" ajaknya. Toan Bok Ang mengangguk Namun ketika mereka baru mau melangkah pergi, mendadak Mo Liong Seh Sih berseru,

"Belum memperoleh Panah Bulu Api, kalian berdua sudah mau pergi?"

Lu Leng terperangah, lalu membalikkan badan memandang orangtua itu.

Mo Liong Seh Sih bangkit berdiri. lalu berjalan selangkah demi selangkah mengelilingi sambil mengusap-usap makam istrinya dengan penuh cinta kasih.

Setelah itu, dia menghela nafas dan bergumam perlahan.

"Istriku, ketika kau masih hidup, aku cuma menaruh perhatian terhadap ilmu silat, sehingga secara tidak langsung menelantarkanmu. Ketika aku baru berpikir ingin bermesraan denganmu, kau justru meninggal Aaaah...!"

Dia berhenti bergumam. Namun pandangannya terus tertuju ke makam. Selang beberapa saat kemudian dia bergumam lagi.

"Sebelum kau menarik nafas penghabisan kau bilang kita telah banyak membunuh orang. Di saat kita masih hidup, pihak musuh tidak berani mencari kita menuntut balas, namun kalau sudah mati, pihak musuh pasti akan membongkar kuburan, Kau menghendakiku di saat masih hidup, jangan membiarkan siapa pun membongkar kuburanmu, Ketika itu aku menyanggupinya, dan kini aku telah menepati janjiku "

Ketika Lu Leng mendengar sampai di situ, mengeluarkan suara tawa dingin dua kali,

Toan Bok Ang yang berdiri di sisinya, cepat-cepat menggenggam tangannya agar dia tidak omong sembarangan.

sedangkan Mo Liong Seh Sih, kelihatannya seperti tidak mendengar suara tawa dingin Lu Leng dan terus bergumam.

"Di dalam makammu, telah kupasang berbagai macam perangkap, Maka, kalau ada orang masuk ke dalam, pasti akan terperangkap, itu adalah maksud baikku kepadamu Kalau aku masih hidup, tentunya tidak ada orang berani ke mari membongkar kuburanmu, namun berapa lama orang hidup? Sudah pasti akan mati Setelah aku mati, ada orang ke mari membongkar kuburanmu, aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa. istri ku, kau pasti tidak akan menyalahi kanku bila kita bertemu di alam baka, bukan?"

Lu Leng terus mendengarkan gumaman Mo Liong Seh Sih dengan penuh perhatian. Gumaman terakhir itu membuatnya tercengang dan hatinya tergerak, Apakah telah salah menilai orangtua itu?

Di saat Lu Leng sedang berpikir, mendadak Mo Liong Seh Sih membalikkan badan menghadap mereka bertiga seraya berkata,

"Aku pernah berjanji kepada istriku, kalau aku masih hidup pasti menjaga kuburan nya. Namun kini kalau tiada ketujuh batang Panah Bulu Api, berarti tidak bisa membasmi Liok Ci Khim Mo, Bocah! Kau menghendaki aku membongkar kuburan istriku, itu tidak bisa sebab aku masih hidup. Tapi setelah aku mati, aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi, itu terserah kau saja...."

Ketika Mo Liong Seh Sih berkata sampai di situ, Lu Leng sudah paham akan maksud orangtua itu, Dia segera maju selangkah lalu berlutut di hadapan-nya.

"Seh Locianpwee jangan begitu, tentunya masih ada jalan lain!" ujarnya,

Mo Liong Seh Sih tertawa gelak,

"Ha ha ha! Bocah, kau sudah jelas semua?"

Lu Leng terus berlutut di hadapannya.

"Aku sudah jelas semua."

Mo Liong Seh Sih tersenyum.

"Kau sudah mengerti?"

"Kini aku sudah mengerti. Seh Locianpwee adalah orang yang amat gagah di kolong langit"

Mo Liong Seh Sih tersenyum lembut.

"Tapi... kenapa Seh Locianpwee memandang ringan soal hidup?" tanya Lu Leng.

Toan Bok Ang terheran-heran dan tidak habis berpikir, kenapa Lu Leng berlutut di hadapan Mo Liong Seh Sih.

Namun Toan Bok Ang adalah gadis yang cerdas, setelah berpikir sejenak, dia pun paham akan itu, sedangkan Liat Hwe Cousu tahu jelas akan sifat Mo Liong Seh Sih. Ketika melihatnya mengangkat tangan ingin memukul Lu Leng, dia sudah tahu bahwa sifatnya tidak seperti dulu lagi, pasti ada sebab musababnya.

Di saat Lu Leng belum begitu mengerti akan maksud Mo Liong Seh Sih, Liat Hwe Cousu sudah mengerti dan tahu bahwa Mo Liong Seh Sih mau berbuat apa.

Setelah mengerti akan maksud Mo Liong Seh Sih, dalam hatinya timbul suatu pertentangan Merasa kagum terhadapnya tapi juga bergirang dalam hati, karena walau Liat Hwe Cousu amat angkuh, tapi bukan penjahat

Lu Leng mengatakan Mo Liong Seh Sih adalah orang yang amat gagah di kolong langit, Liat Hwe Cousu juga mengakuinya sehingga ketua Hwa San Pai itu merasa terharu.

Seusai Lu Leng berbicara, Liat Hwe Cousu menyambung.

"Seh tua, aku tahu maksud hatimu, Asal kau bunuh diri di depan makam istri mu, setelah itu terserah kami mau berbuat apa pun. Begitu kan?"

Mo Liong Seh Sih tertawa,

"Ha ha! Hanya dengan cara demikian, maka aku tidak usah menjaga makam istriku dan bisa andil demi rimba persilatan!"

Betapa harunya perasaan Lu Leng, sehingga air matanya langsung meleleh. Tadi dia mengira bahwa Mo Liong Seh Sih amat egois, sama sekali tidak memikirkan nasib kaum rimba persilatan. Akan tetapi kini, dia tahu bahwa Mo Liong Seh Sih merupakan seorang pendekar yang gagah dan berhati mulia, menepati janji terhadap istrinya juga demi seluruh kaum rimba persilatan.

Saking kagum dan terharunya, Lu Leng tidak tahu harus mengucapkan apa, sedangkan Mo Liong Seh Sih mengambil keputusan tersebut, sama sekali tidak mempertimbangkannya. Ketika mendengar Panah Bulu Api, di saat itulah dia telah mengambil keputusan tersebut.

Oleh karena itu, dia mengajak mereka bertiga ke gudang rahasia penyimpanan berbagai macam pusaka, agar kaum rimba persilatan tahu, siapa yang dapat menerobos empat puluh sembilan lorong rahasia, maka orang tersebut diperbolehkan mengambil semacam barang pusaka yang ada di dalam gudang rahasia itu. Selain itu, dia pun mengajak mereka bertiga ke makam istrinya.

Tadi Mo Liong Seh Sih menyerang Lu Leng, tentunya membuat pemuda itu amat gusar sekali. Tapi kini, Lu Leng justru merasa Mo Liong Seh Sih terlampau ringan tangan terhadapnya, sebab dia telah membandingkan orangtua itu dengan Liok Ci Khim Mo.

Sementara perasaan Toan Bok Ang juga bergejolak.

"Seh Locianpwee, nyonya tua sudah meninggal, kalau Seh Locianpwee mengambil jalan pendek, nyonya tua pasti tidak senang di alam baka." katanya.

Air muka Mo Liong Seh Sih berubah.

"Gadis kecil, perkataan apa itu! jadi orang, yang terpenting harus menepati janji. Kalau aku ingkar janji, itu amat memalukan!" sahutnya.

Wajah Toan Bok Ang memerah dan diam seketika.

"Aku yakin akan kedahsyatan Panah Bulu Api."

Mengenai Busur Api kalian sudah tahu jatuh ke tangan siapa, dan pasti bisa merebut nya. Semoga dengan Busur Api dan Panah Bulu Api itu, kalian dapat membasmi Liok Ci Khim Mo! Tadi aku mengajak kalian ke gudang rahasia, itu agar kalian tahu apa yang tersimpan di sana, Semua benda yang ada di sana merupakan benda pusaka rimba persilatan Setelah kalian pergi, wakililah aku menyebarkan berita, bahwa siapa yang dapat menerobos empat puluh sembilan lorong rahasia, berhak mengambil satu macam benda pusaka yang di dalam gudang itu!"

Ketika Lu Leng ingin menyela, mendadak Mo Liong Seh Sih mengibaskan lengan jubahnya sehingga pemuda itu terangkat

"Kau jangan menyela!" ujar Mo Liong Seh Sih. "Dengarkan saja!"

Lu Leng menghela nafas, sedangkan Mo Liong Seh Sih sudah melanjutkan penuturannya dengan suara dalam.

"Sebetulnya di dalam gudang itu tersimpan delapan macam benda pusaka, namun Panah Bulu Api telah mendampingi istriku di dalam kuburan, maka kini hanya tinggal tujuh macam saja."

"Benarkah semua benda itu merupakan benda pusaka dalam rimba persilatan?" tanya Toan Bok Ang.

"Tentu, Kini aku tidak punya waktu untuk menjelaskan, tapi Liat Hwe Cousu tahu tentang semua benda pusaka itu." sahut Mo Liong Seh Sih dengan sungguh-sungguh,

"Aku hanya tahu Jala Maut, sepasang Roda pencabut Nyawa, Belati Pusaka dan Emas Luar Langit, yang lain aku tidak tahu." kata Liat Hwe Cousu.

Mo Liong Seh Sih manggut-manggut "Tidak salah, namun masih terdapat satu buah benda aneh yang kusimpan di dalam kotak kecil, itu adalah Cing Ming Ko (Buah Surara Hijau), Siapa yang makan buah itu, tulangnya akan menjadi kuat dan badannya menjadi sehat sedangkan kedua lembar daunnya, dapat menyembuhkan berbagai macam luka dalam."

Apa yang dikatakan Mo Liong Seh Sih, jangankan Lu Leng dan Toan Bok Ang, Liat Hwe Cousu pun tidak pernah mendengarnya. Berdasarkan itu, dapat diketahui bahwa walau kepandaian Liat Hwe Cousu dan Mo Liong Seh Sih berselisih tidak jauh, namun Mo Liong Seh Sih masih punya kelebihan sendiri.

Mo Liong Seh Sih melanjutkan penuturannya,

"Di atas meja batu terdapat sebuah kotak pualam berisi Lan Tian Ciok Po (Batu Giok Pusaka)."

Ketika mendengar itu, Lu Leng, Toan Bok Ang dan Liat Hwe Cousu berseru kaget

"Haaah?"

Lan Tian Giok Po adalah semacam buah aneh. Konon buah tersebut matang sembilan ribu tahun, khasiatnya melebihi buah Cit Sek Ling Che.

Mo Liong Seh Sih menghela nafas panjang,

"Aku memperoleh semua benda pusaka itu, membuat nyawaku nyaris melayang, Kini semua benda pusaka itu kusimpan di dalam gudang." katanya.

Dia memandang ke langit setelah itu melanjutkan

"Masih ada sepotong emas, yaitu Emas Suci."

"Seh Locianpwee, apa gunanya Emas Suci itu?" tanya Toan Bok Ang.

Mo Liong Seh Sih tersenyum.

"Banyak sekali kegunaannya namun saat ini tak dapat kujelaskan Emas Suci itu terukir empat huruf menjelaskan tentang kegunaannya."

Berkata sampai di situ, mendadak Mo Liong Seh Sih tertawa gelak tiga kali, Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Toan Bok Ang tahu bahwa orang itu sudah mau membunuh diri

Lu Leng maju selangkah lalu memandang Mo Liong Seh Sih seraya bertanya,

"Seh Locianpwee, apakah tiada jalan lain lagi?"

Mo Liong Seh Sih sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan Lu Leng, Dia merogoh kan tangan ke dalam jubahnya mengeluarkan sebutir pil berwarna hitam. Ditelannya pil itu lalu mendekati kuburan istri nya.

"Makamkan jenazahku baik-baik. Tentang kematianku jangan kalian siarkan keluar Hati-hatilah kalian mengambil ketujuh batang Panah Bulu Api!" pesannya kepada Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Lu Leng segera melesat ke hadapan kuburan!

"Seh Locianpwee...!" serunya.

Akan tetapi, setelah berseru dia berhenti dan air matanya meleleh membasahi pipinya.

Ternyata seusai Mo Liong Seh Sih berkata, matanya terpejam perlahan-lahan, wajahnya tampak tenang dan berseri.

Lu Leng memandang wajahnya, masih kelihatan seperti hidup. Kini Lu Leng baru tahu bahwa Mo Liong Seh Sih memang merupakan orang aneh nomor wahid dalam rimba persilatan dan berani berkorban demi kaum rimba persilatan.

Betapa sedihnya hati Lu Leng, Dia berdiri termangu-mangu, lama sekali barulah berkata,

"Seh Locianpwee, kalau aku tidak dapat membasmi Liok Ci Khim Mo, setelah mati tiada muka berjumpa Locianpwee di alam baka."

Usai berkata, dia bersujud di hadapan jenazah Mo Liong Seh Sih, kemudian bangkit berdiri, sementara Liat Hwe Cousu terus memandang jenazah Mo Liong Seh Sih, Ketua Hwa San Pai itu kagum bukan main, namun juga amat berduka,

"Mari kita kuburkan dia dulu!"

Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Toan Bok Ang mengangkat sebuah batu yang ada di samping kuburan Di situ terdapat sebuah lobang, jenazah Mo Liong Seh Sih ditaruh ke dalam lobang itu, lalu ditutup lagi dengan batu tersebut

Setelah itu, Liat Hwe Cousu berkata,

"Lu Leng, kau memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci, ukirlah beberapa huruf di batu itu!"

Lu Leng mengangguk, lalu mengerahkan Kim Kong Sin Ci pada jari telunjuknya, Terdengar suara "Sert Sert Sert

Tampak di atas batu itu beberapa huruf yang berbunyi demikian "Makam Seh Sih pendekar Besar Nomor Wahid Di KoIong Langit"

Liat Hwe Cousu manggut-manggut

"Bolehlah! Tapi.... "Nomor Wahid" agak berlebihan."

Hati Lu Leng sedang berduka, maka ketika mendengar Liat Hwe Cousu berkata begitu, dia langsung gusar.

"Apakah harus nomor dua?"

Wajah Liat Hwe Cousu berubah.

"Jangan kurang ajar" bentaknya.

Wajah Lu Leng pun berubah, namun mendadak Toan Bok Ang segera maju ke hadapannya, lalu mengibaskan tangannya ke belakang memberi isyarat agar Lu Leng diam. .

"Liat Hwe Cousu," ujar gadis itu. "Kita harus segera mengambil ketujuh batang Panah Bulu Api jangan buang waktu lagi!"

Liat Hwe tertawa dingin.

"Kematian Seh tua boleh dikatakan dikarenakan ketujuh Panah Bulu Api. Maka, setelah barang tersebut kita dapatkan, harus kusimpan dulu."

Lu Leng dan Toan Bok Ang tertegun mendengar ucapan itu.

"Kemudian aku akan mengundang para jago tangguh untuk merundingkan bagaimana cara merebut Busur Api, Kalian berdua, apakah tidak setuju?"

Lu Leng melihat Mo Liong Seh Sih berkorban demi membasmi Liok Ci Khim Mo, sedangkan Liat Hwe Cousu ingin memanfaatkan pengorbanan Mo Liong Seh Sih demi namanya sendiri.

Sebetulnya Lu Leng ingin mencaci Liat Hwe Cousu, namun setelah berpikir sejenak niat itu dibataalkannya.

"Baiklah!" sahutnya.

Liat Hwe Cousu tertawa dingin.

"Kalian berdua jangan menganggap gampang mengambil Panah Bulu Api itu. Bukankah Seh tua sudah bilang, di dalam kuburan ini terdapat banyak perangkap?"

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandangi sebab ucapan Liat Hwe Cousu barusan berarti, kalau tanpa kehadirannya di situ, pengorbanan Mo Liong Seh Sih juga akan sia-sia.

Bagian 35

Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak mau berdebat Mereka berdua hanya mengeluarkan suara dengusan dingin, kemudian gadis itu berkata terpaksa,

"Segalanya sudah pasti harus ada petunjuk Liat Hwe Cianpwee."

"Kalau kalian sudah mengerti, urusan pun gampang dibereskan " sahut Liat Hwe Cousu.

Usai berkata, Liat Hwe Cousu memandang kuburan Nyonya Mo Liong Seh Sih, lama sekali baru berkata,

"Makam ini ditimbun dengan batu, maka kita harus mengangkat batu itu satu persatu."

Sebetulnya Lu Leng tidak ingin bekerja sama dengan Liat Hwe Cousu, Tapi demi membasmi Ltok Ci Khim Mo, maka dia terpaksa harus bersabar dan mulai mengangkat batu-batu itu,

Lu Leng dan Toan Bok Ang bekerja hampir setengah hari, barulah berhasil mengangkat semua batu itu. sedangkan Liat Hwe Cousu hanya berdiri saja,

Terlihat sebuah lempengan besi, yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah gelang,

Ketika Lu Leng hendak menjulurkan tangannya untuk memegang gelang tersebut, mendadak Toan Bok Ang mengeluarkan suara "lh" dan berkata.

"Apa ini?"

Lu Leng yang sudah membungkukkan badannya, segera tegak kembali sambil memandang ke arah Toan Bok Ang,

Gadis itu menunjuk sebuah lempengan besi, di wajahnya tersirat rasa heran. Lu Leng segera mendekatinya, begitu pula Liat Hwe Cousu, Mereka berdua memandang ke arah yang ditunjuk oleh gadis itu dan seketika juga tertegun

Ternyata di celah lempengan besi itu terjepit ujung baju, sepertinya ada orang terburu-buru mengangkat lempengan besi itu, namun lempengan besi itu amat berat, sehingga menjepit ujung baju orang tersebut,

Seandainya ujung batu itu milik Nyonya Mo Liong Seh Sih, memang tidak masuk akal,

Mereka bertiga tertegun, lama sekali barulah Liat Hwe Cousu berkata,

Tidak mungkin ada orang berani masuk, itu pasti baju Nyonya Mo Liong Seh Sih, Agar lebih jelas, lebih baik angkat saja lempengan besi itu, Bukankah kita akan mengetahuinya?"

Lu Leng tidak mendengar apa yang dikatakan Liat Hwe Cousu, Dalam hati tetap bercuriga, Kemudian dia membungkukkan badannya sambil menjulurkan tangannya untuk memegang gelang yang di atas lempengan besi tersebut lalu ditariknya sekuat tenaga,

Akan tetapi, lempengan besi itu sama sekali tak bergeming. Kemudian Lu Leng memandang Toan Bok Ang seraya berkata,

"Nona Toan, cepat bantu aku! Lempengan besi ini amat berat, aku tak kuat mengangkatnya."

Tenagaku terbatas sekali, tentunya harus Liat Hwe Cousu yang turun tangan." sahut Toan Bok Ang.

Liat Hwe Cousu tertawa, lalu mendekati lempengan besi itu, Lu Leng segera menyingkir Liat Hwe Cousu membungkukkan badannya, tangannya memegang gelang itu, lalu menarik sekuat tenaga,

Namun lempengan besi itu sama sekali tidak bergerak Wajah Liat Hwe Cousu memerah saking malunya, Dia mengerahkan Lweekang sehingga sekujur badannya berbunyi peletak-peletuk, lalu membentak keras sambil menarik. Barulah dia berhasil mengangkat lempengan besi itu.

Lu Leng tahu bahwa lempengan besi itu amat berat. Maka sebelum Liat Hwe Cousu berhasil mengangkatnya, dia sudah menyiapkan sebuah batu besar. Ketika Liat Hwe Cousu berhasil, Lu Leng segera mendorong batu besar untuk mengganjal lempengan besi tersebut.

Liat Hwe Cousu melepaskan lempengan besi itu, dan lempengan besi itu jatuh di atas batu besar tersebut

Ketika lempengan besi itu jatuh di atas batu besar, terdengar pula suara Trang Trang Trang" tiga kali memecakkan telinga, Liat Hwe Cousu terperanjat dan langsung mencelat ke belakang karena khawatir akan adanya serangan senjata rahasia, Tapi apa yang dikhawatirkannya itu tidak terjadi,

Mereka bertiga memandang lempengan besi itu. Bukan main tebalnya, Mungkin beratnya mencapai sepuluh ribuan kati!

Hanya terdengar suara Trang" tiga kali di dalam kuburan, tapi tiada serangan senjata rahasia, itu membuat Liat Hwe Cousu terheran-heran, setelah berpikir sejenak, barulah dia berkata,

"Jangan terlampau cepat masuk, Seh tua banyak akal nya! Setelah bunyi itu, mungkin akan meluncur keluar senjata rahasia,"

Walau Lu Leng dan Toan Bok Ang memandang rendah Liat Hwe Cousu, namun mereka berdua tahu bahwa Liat Hwe Cousu amat berpengalaman maka menurut saja.

Cukup lama mereka bertiga berdiri di pinggir lobang itu, tapi tetap tiada serangan senjata rahasia dari dalam lobang kuburan tersebut

"Liat Hwe Cousu, kok hening saja di dalam lobang kuburan?" tanya Toan Bok Ang. sedangkan Liat Hwe Cousu juga merasa heran dalam hati, Setelah berpikir sejenak barulah dia berkata,

"Mungkin hanya merupakan permainan Seh tua, itu sulit dikatakan."

"Daripada kita menunggu terlalu lama, lebih baik masuk melihat-lihat, sebab hari sudah hampir malang" kata Lu Leng.

Lu Leng maju selangkah, namun Liat Hwe Cousu cepat-cepat mencegah nya.

"Tunggu!" katanya,

Badannya bergerak dan dalam sekejap sudah berada di hadapan Lu Leng. Pemuda itu membiarkannya berjalan lebih dulu. Liat Hwe Cousu meloncat ke dalam lobang itu lalu disusul oleh Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Ternyata di dalam lobang itu terdapat sebuah ruang batu yang amat besar, Di tengah-tengah ruangan itu terdapat sebuah peti mati yang terbuat dari tembaga, Selain itu tidak tampak barang lain, Kecuali sebuah pipa panjang menempel di dinding batu, yang mulutnya mengarah ke atas, Liat Hwe Cousu menunjuk pipa itu seraya berkata,

"Heran! Tadi terdengar suara Trang" tiga kali, seharusnya ada senjata rahasia menyerang keluar!"

Lu Leng juga merasa heran.

"Mungkin sudah terlampau lama, maka tidak dapat berfungsi sebagaimana mesti nya."

Dia maju beberapa langkah, lalu memungut ujung baju yang tadi terjepit di lempengan besi, Namun ujung baju itu langsung hancur

"Lu Siauhiap, menurutmu ujung baju milik siapa itu?" tanya Toan Bok Ang.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala.

"Bagaimana aku tahu? Di dalam ruang ini tidak terdapat barang lain. Rupanya Panah Bulu Api berada di dalam peti mati tembaga itu."

Saat ini, Lu Leng merasakan adanya gelagat ketidakberesan, namun tidak bisa menduga apa yang akan terjadi, Ujung baju dan tadi berbunyi "Trang" tiga kali, itu sungguh merupakan hal yang amat mencurigakan

Sedangkan Liat Hwe Cousu sudah mendekati peti mati tembaga itu dan memperhatikannya dengan seksama.

Di atas peti mati tembaga itu juga terdapat sebuah gelang, Lama sekali Liat Hwe Cousu memperhatikan peti mati tembaga itu. Kemudian dia menjulurkan tangannya untuk memegang gelang tersebut lalu ditariknya ke atas dengan sekuat tenaga, sehingga tutup peti mati tembaga itu terangkat ke atas.

Di saat bersamaan, terdengar bunyi Trang . Trang" dua kali di dalam peti mati tembaga itu.

Liat Hwe Cousu cepat-cepat mencelat ke belakang tapi tidak melepaskan tutupan peti mati tembaga itu. Lu Leng dan Toan Bok Ang juga mencelat ke belakang, ke sudut ruang batu, Sepeminum teh kemudian, barulah suara di dalam peti mati tembaga itu berhenti.

Akan tetapi, sama sekali tidak ada senjata rahasia menyerang keluar Kemudian terdengar suara "Trang" , ternyata Liat Hwe Cousu menaruh tutup peti mati tembaga ke bawah.

Mereka bertiga memandang ke dalam peti mati tembaga itu, Tampak seorang wanita tua berbaring di dalam wajahnya masih seperti hidup, rambut putih keperak-perakan, dan di mulutnya terdapat sebutir mutiara, Akan tetapi, di dalam peti mati tembaga itu tidak terdapat panah Bulu Api.

Mereka bertiga tertegun Kemudian Liat Hwe Cousu maju dua langkah, dan memperhatikan ke dalam peti mati tembaga itu, Air mukanya berubah hebat seraya berkata.

"Kita datang terlambat!"

Betapa terkejutnya Lu Leng, karena mereka bertiga boleh memasuki makam tersebut, lantaran Mo Liong Seh Sih mengorbankan nyawanya, seandainya mereka datang terlambat, bukankah sia-sia pengorbanan Mo Liong Seh Sih? seketika Lu Leng berdiri termangu-mangu di tempat sepasang kakinya terasa berat sekali, tak mampu bergerak.

Wajah Toan Bok Ang pun berubah,

"Liat Hwe Cousu, bagaimana kita bisa datang terlambat?" tanyanya,

Liat Hwe Cousu menunjuk ke dalam peti mati tembaga itu seraya berkata,

"Kalian lihatlah!"

Toan Bok Ang masih mengira Liat Hwe Cousu menunjuk mayat yang ada di dalam peti mati tembaga itu.

"Mungkin Panah Bulu Api berada di bawah mayat itu, Lebih baik kita...."

Sebelum Toan Bok Ang usai berkata, Liat Hwe Cousu sudah tertawa dingin.

"Kau jangan bermimpi. Lihatlah!"

Toan Bok Ang maju dua langkah lalu melihat ke dalam peti mati tembaga itu dengan penuh perhatian Peti mati tembaga itu amat besar, Di sisi mayat terdapat tujuh lekukan, jelas ada barang yang amat berat ditaruh di situ sehingga berbekas.

Begitu melihat lekukan-lekukan itu, Toan Bok Ang segera dapat menduga, pasti bekas ketujuh batang Panah Bulu Api, yang kini telah hilang entah ke mana.

Panah Bulu Api merupakan benda pusaka dalam rimba persilatan maka tidak mungkin akan terbang dengan sendirinya.

Pasti ada orang memasuki makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, mencuri ketujuh batang Panah Bulu Api tersebut.

Toan Bok Ang menoleh untuk memandangi Lu Leng. Dilihatnya pemuda itu masih berdiri mematung seperti kehilangan sukma.

Gadis itu tahu bahwa saat ini batin Lu Leng mengalami pukulan berat Bukan hanya karena dia tidak dapat memperoleh Panah Bulu Api, tapi juga karena amat berduka atas kematian Mo Liong Seh Sih.

Perlahan-lahan Toan Bok Ang mendekatinya, kemudian berkata dengan suara rendah.

"Lu Siauhiap, Panah Bulu Api telah dicuri orang."

Lu Leng tidak menyahut, namun mendadak berteriak-teriak.

"Tidak! itu tidak mungkin!"

Toan Bok Ang menghela nafas panjang.

"Lu Siauhiap, Panah Bulu Api akan lahir dalam rimba persilatan, tentunya akan dapat dicari jejaknya, maka kau jangan putus asa!" katanya.

Lu Leng memandang Toan Bok Ang dengan tertegun, kemudian air matanya meleleh. Ternyata dia teringat akan kematian Mo Liong Seh Sih.

Sedangkan Liat Hwe Cousu berjalan ke sana ke mari, kelihatannya sedang menyelidiki sesuatu, setelah itu, dia memungut ujung baju yang telah hancur itu dengan hati-hati sekali.

Kini mereka bertiga sudah tahu bahwa Panah Bulu Api telah dicuri orang, namun tidak tahu kapan dicuri, Hal itu memang sulit dimengerti.

Ujung baju yang terjepit di lempengan itu jelas baju orang yang mencuri Panah Bulu Api, sedangkan bunyi "Trang" yang mereka dengar, tentunya karena makam itu pernah dibuka orang, maka tiada senjata rahasia menyerang keluar

Toan Bok Ang melihat badan Lu Leng bergoyang-goyang seakan mau jatuh. Gadis itu tahu bahwa hati Lu Leng amat berduka. Maka dia cepat-cepat memapahnya agar tidak jatuh.

Di saat itulah, mendadak Liat Hwe Cousu berseru girang, Toan Bok Ang mengerutkan kening, panah Bulu Api telah

hilang dicuri orang, tapi Liat Hwe Cousu kok masih berseru girang?

Gadis itu segera memandang Liat Hwe Cousu. Di lihatnya ketua Hwa San Pai itu masih menundukkan kepala meneliti ujung baju yang dipungutnya tadi.

Tak lama Liat Hwe Cousu berseru girang lagi, lalu menyimpan ujung baju itu ke dalam jubahnya dengan hati-hati sekali dan wajahnya tampak berseri-seri.

Menyaksikan tingkah ketua Hwa San Pai itu Toan Bok Ang tergerak hati nya.

"Liat Hwe Cousu, apakah kau sudah mengetahui siapa yang memasuki makam ini berdasarkan potongan ujung baju itu?"

Berdasarkan potongan ujung baju untuk mengetahui siapa pencuri panah Bulu Api itu, sesungguhnya merupakan hal yang amat sulit.

Tapi Liat Hwe Cousu malah tampak begitu girang, maka membuat Toan Bok Ang terheran-heran dan tidak habis pikir

Liat Hwe Cousu tidak menyahut, hanya tertawa gelak, Kemudian mendadak badannya bergerak dan langsung melesat keluar melalui lobang itu.

Saat ini, Lu Leng amat berduka atas kematian Mo Liong Seh Sih, maka sama sekali tidak memperhatikan gerak-gerik Liat Hwe Cousu.

* * * *

Bab 74

Lain halnya dengan Toan Bok Ang. Ketika melihat Liat Hwe Cousu mendadak melesat keluar, gadis itu segera tahu adanya gelagat ketidakberesan, Apalagi melihat Liat Hwe Cousu menoleh ke arah mereka sambil tersenyum, Dalam hatinya sudah menduga bahwa ketua Hwa San Pai itu mempunyai niat tidak baik, Maka dia segera menarik Lu Leng seraya berkata.

"Mari kita cepat keluar!"

Lu Leng yang ditarik, kelihatannya masih tidak mau meninggalkan kuburan itu,

"Mengapa?"

Toan Bok Ang melihat Liat Hwe Cousu sudah hampir menerobos keluar melalui lobang itu, maka guguplah hatinya,

"Cepat! Cepat!"

Mereka berdua mencelat ke atas, namun Liat Hwe Cousu sudah keluar dari lobang itu.

Toan Bok Ang terkejut bukan main dan langsung berteriak-teriak sekeras-kerasnya.

"Liat Hwe Cousu, kalau kau berniat jahat, Thian (Tuhan) pasti menghukummu!"

Di saat bersamaan terdengar suara "Blam" menggoncangkan kuburan itu dan memekakkan telinga Toan

Bok Ang serta Lu Leng, sehingga membuat badan mereka merosot ke bawah.

Ternyata Liat Hwe Cousu menutup lobang itu dengan lempengan besi yang amat berat itu, maka menimbulkan suara "Blam"!

Dapat dibayangkan betapa terperanjatnya Toan Bok Ang dan Lu Leng, akhirnya badan mereka merosot kembali ke bawah.

Mereka berdua berdiri tertegun. Kemudian Toan Bok Ang mendekap di dada Lu Leng, dan isak tangisnya pun meledak.

Padahal Lu Leng ingin mengelak, tapi terlambat sehingga wajahnya menjadi memerah saking jengah-nya.

Toan Bok Ang mendongakkan kepala memandang Lu Leng, Walau air matanya meleleh, namun wajahnya tampak gembira

"Lu Siauhiap, tak disangka... kita akan mati bersama di dalam kuburan ini!"

Ucapan gadis itu penuh mengandung cinta kasih yang amat mendalam, Walau hatinya berduka karena akan mati di dalam kuburan itu, namun merasa puas karena akan mati bersama Lu Leng,

Sebaliknya bagi Lu Leng, ucapan itu bagaikan jarum menusuk ke dalam hati nya. Sebab dia teringat akan dendam kedua orangtuanya, juga teringat akan kematian Mo Liong Seh Sih bagaimana dapat terwujud semua itu?

Mendadak Lu Leng mendorong, sehingga Toan Bok Ang terdorong mundur beberapa langkah. Lalu dia mendongakkan kepala dan berteriak-teriak.

"Liat Hwe Cousu! Bagus, bagus sekali...!"

Saking kesalnya, Lu Leng tidak tahu harus bagaimana mencaci Liat Hwe Cousu yang amat licik itu,

Akhirnya dia jatuh terduduk di sisi peti mati tembaga, lalu menghela nafas panjang, wajahnya tampak lesu, tak bersemangat sama sekali.

"Nona Toan, sesungguhnya Liat Hwe Cousu tidak perlu mencelakai kita dengan cara demikian Tapi,, kenapa dia mencelakai kita?"

Setelah terdorong mundur oleh Lu Leng, hati Toan Bok Ang amat berduka sekali dan dia terus berdiri terpaku di tempat

Ketika mendengar pertanyaan Lu Leng, barulah dia menyahut.

"Dilihat dari ketika dia melesat keluar, sepertinya dia sudah tahu siapa pencuri Panah Bulu Api."

Lu Leng tertegun lalu mendongakkan kepala memandang Toan Bok Ang.

"Oh, ya?"

Toan Bok Ang melangkah perlahan mendekati

Lu Leng, kemudian berkata dengan perlahan

"Menurutku memang begitu, Saat itu hatimu sedang berduka, maka tidak memperhatikan gerak-gerik Liat Hwe Cousu, Dia membolak-balik potongan ujung baju itu, kemudian berseru girang dan melesat keluar.

Lu Leng menghela nafas.

"Kalau begitu, kita berdua justru merupakan duri dalam matanya. Dia tahu jejak Panah Bulu Api itu. Apabila kita masih hidup, tentunya kita akan menyiarkan berita itu. seandainya kita mati, bukankah dia seorang diri akan memperoleh Panah Bulu Api itu? Dia berkepandaian amat tinggi, lagipula berkedudukan tinggi dalam rimba persilatan. Siapa akan tahu dia berhati begitu licik dan rendah?"

Toan Bok Ang juga menghela nafas panjang.

"Aaaah! Seh Locianpwee menganggapnya sebagai orang gagah, maka tidak menyangka dia akan berbuat begitu.

Lu Leng menundukkan kepala, Toan Bok Ang maju selangkah lagi seraya berkata dengan lembut sekali.

"Lu Siauhiap, kau jangan terlampau berduka!"

Lu Leng mendongakkan kepala.

"Bagaimana aku tidak berduka?"

Toan Bok Ang menyeka air matanya, kemudian memandang Lu Leng sambil tersenyum.

"Lu Siauhiap, kau tidak perlu berduka! Liat Hwe Cousu mencelakai kita, itu hanya demi nama saja, setelah dia memperoleh panah Bulu Api, tentunya akan pergi menghadapi Liok Ci Khim Mo. Walau kita harus mati di sini, juga tidak akan merasa penasaran, kan?"

Lu Leng tersenyum getir

"Kalau memang begitu, tentunya aku tidak akan mati penasaran."

Toan Bok Ang menggenggam tangan Lu Leng,

"Lu Siauhiap, lempengan besi itu di atas dan amat berat Kita berada di bawah, tentunya tidak dapat mengangkatnya, Hidup dan mati sudah ditakdirkan maka kita tidak perlu bermuram durja, Alangkah baiknya kita bergembira sebelum mati, mau tunggu apa lagi?"

Ketika berkata demikian, wajah Toan Bok Ang tampak memerah. Lu Leng berpikir, memang ada benarnya apa yang dikatakan gadis itu, Tapi seandainya dirinya bersama Tam Goat Hua, sudah pasti tidak akan mati penasaran di dalam kuburan tersebut Namun kini Tam Goat Hua entah berada di mana, sedangkan dirinya justru bersama Toan Bok Ang terkurung di dalam kuburan itu, Setelah berpikir sejenak, akhirnya Lu Leng menarik nafas panjang,

"Nona Toan, aku sungguh sulit melaksanakannya."

Toan Bok Ang mendongakkan kepala, lalu berkata dengan suara rendah.

"Lu Siauhiap, walau aku tidak mau mati, namun sebelum mati bisa bersamamu, aku... aku sudah merasa puas sekali,

Kau... kau tidak mau, apakah kau sama sekali tidak tahu perasaanku?"

Lu Leng menghela nafas.

"Nona Toan, aku tahu bagaimana perasaanmu...."

Toan Bok Ang menggenggam tangannya erat-erat

"Kalau begitu, kau... tidak mencintaiku?"

Lu Leng memandang Toan Bok Ang, lama sekali barulah berkata.

"Nona Toan, hari itu apa yang terjadi di Cing Yun Ling, kau pun hadir di situ. Bagaimana isi hatiku, tentunya kau sudah tahu."

Mendengar itu, air mata Toan Bok Ang langsung meleleh.

"Lu Siauhiap, aku memang tahu kau mencintai Nona Tam. Aku pun pernah memperingatkan diriku sendiri hingga beratus-ratus kali, jangan mencintai-mu. Tapi... justru amat mencintaimu. Lagipula Nona Tam... tidak akan mencintaimu. Ketika kita ditaruh di satu ranjang, aku... aaah! Kenapa kau begini terhadapku?"

Lu Leng menghela nafas panjang lagi.

"Nona Toan, aku... aku tidak seharusnya...."

"Lu Siauhiap, aku tidak menyalahkanmu."

"Nona Toan, aku... ketika aku siuman, aku tidak tahu bahwa kau yang ada di dekatku, melainkan aku mengira Nona Tam."

"Hah?" Wajah Toan Bok Ang berubah pucat pias, kemudian termundur-mundur beberapa langkah dengan bibir bergemetar. "Kalau begitu, aku... aku selama ini bertepuk sebelah tangan?"

Lu Leng tidak tahu harus bagaimana menghibur gadis itu.

"Nona Toan, aku... aku,," katanya gagap.

Toan Bok Ang menggoyang-goyangkan sepasang tangannya Air matanya berderai-derai, lalu membalikan badannya.

"Lu Siauhiap, kenapa hatimu begitu tegar katanya terisak-isak."

Lu Leng tidak menyahut

"Kita berdua sudah pasti tidak bisa keluar dari kuburan ini dan akan mati bersama di sini. Kalau hari itu kau menganggap diriku Nona Tam, tidak seharusnya kau berterus terang sekarang, sehingga membuat hatiku menjadi hancur lebur. sebelum mati aku ingin bergembira, tapi justru tidak bisa!"

Sesungguhnya entah berapa kali Lu Leng ingin berterus terang kepada gadis itu, namun tiada kesempatan Kali ini ada kesempatan, sebaliknya malah melukai hati gadis itu.

Dia tertegun, kemudian mendongakkan kepala memandang ke atas dan mendadak melesat ke atas sambil

melancarkan sebuah pukulan ke arah lempengan besi yang menutupi lobang itu,

Blam!

Begitu keras pukulannya, sehingga tangan Lu Leng terasa sakit sekali. Namun lempengan besi itu tidak bergerak sama sekali. Ketika mendengar suara itu, Toan Bok Ang mendongakkan kepala memandang ke atas. Kebetulan badan Lu Leng sedang merosot ke bawah, sehingga matanya beradu dengan mata Toan Bok Ang. Mata gadis itu tampak begitu sayu, membuat hati Lu Leng terasa tertusuk dan sekilas timbullah suatu pikiran dalam benaknya

Kini mereka berdua terkurung di dalam kuburan di tempat yang amat sepi. Waiau dia terus memukul lempengan besi itu, bagaimana mungkin ada orang mendengarnya. Lu Leng dan Toan Bok Ang akan mati di dalam kuburan, itu memang nyata, lalu kenapa harus membuat hati gadis itu menjadi sedih? Oleh karena itu, Lu Leng mengambil suatu keputusan dan setelah sepasang kakinya menginjak lantai, dia segera berkata

"Nona Toan, ketika itu aku memang begitu, apakah kau menghendaki orang yang kau cintai mendustaimu?"

Toan Bok Ang tersenyum getir,

"Tiap gadis yang di dunia, tentu tidak mau orang yang dicintainya mendustai dirinya." sahutnya,

"Itu memang benar. Lalu kenapa aku berterus terang, tapi kau malah bilang hatiku begitu tega?" tanya Lu Leng,

"Lu Siauhiap, jelas kau tidak mencintaiku, kenapa kau tidak mau membuat hatiku gembira sedikit? Hatimu

memang..." sahut Toan Bok Ang sambil menggeleng-gelengkan kepala,

Karena tahu sudah tidak bisa keluar dari kuburan itu, maka Lu Leng mengambil suatu keputusan, agar Toan Bok Ang tidak mati penasaran. Maka seusai gadis itu berkata, Lu Leng tersenyum seraya berkata,

"Nona Toan, siapa bilang aku tidak mencintaimu?"

Badan gadis itu tergetar, kelihatannya seperti tidak percaya akan pendengarannya. Apa yang diucapkan Lu Leng barusan, merupakan ucapan yang amat manis dan indah. Dia tertegun dan air matanya berderai-derai. itu bukan air mata duka, melainkan air mata yang penuh kegembiraan. Lama sekali, barulah dia bertanya dengan suara yang amat lembut

"Kalau begitu, kau... kau juga mencintaiku ?"

Lu Leng memejamkan mata, Di pelupuk matanya justru muncul bayangan Tam Goat Hua, bahkan sepertinya Tam Goat Hua bertanya kepadanya, " Apakah kau mencintai Toan Bok Ang?"

Dalam hatinya menjawab dengan cepat sekali, yakni "Tidak!"

Akan tetapi, di mulutnya justru menjawab

"Ya."

Toan Bok Ang segera maju dua langkah,

"Lu Siauhiap, kalau begitu, kau rela mendampingiku seumur hidup?"

Lu Leng memandang ke sekeliling kuburan, yang dimaksudkan seumur hidup tentunya hanya sembilan, sepuluh hari saja. Apa salahnya menjawab "Rela" agar tidak mengecewakan hati gadis itu. Oleh karena itu, dia menyahut

"Rela!"

Betapa gembiranya Toan Bok Ang, Dia langsung mendekap di dada Lu Leng dan Lu Leng segera memegang bahunya. Toan Bok Ang mendongakkan kepala untuk memandangnya seraya bertanya.

"Kau... tidak sekedar mengbiburku?H

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian menggelengkan kepala,

"Untuk apa aku membohongimu?"

Toan Bok Ang masih kurang percaya, maka bertanya lagi.

"Kalau begitu, kau tidak akan mencintai Nona Tam?"

Begitu Tam Goat Hua diungkit, hati Lu Leng terasa seperti ditusuk,

"Apa gunanya aku mencintainya lagi? sedangkan dia... dia amat membenciku."

Kali ini Lu Leng menyahut dengan sejujurnya. Mendengar ucapan itu, wajah Toan Bok Ang langsung berseri

"Kini aku adalah gadis yang paling berbahagia di dunia." katanya,

Lu Leng tersenyum.

"Kau dan aku akan mati di sini, kenapa kau masih merasa bahagia?"

"Asal bersamamu, aku pasti merasa bahagia, Tahukah kau, ketika aku melihatmu di Cing Yun Ling gunung Go Bi San, hatiku terus berdebar-debar lho!" sahut Toan Bok Ang sungguh-sungguh,

Lu Leng memandangnya seraya berkata,

"Aku sama sekali tidak tahu, aku memang bodoh."

Toan Bok Ang tertawa cekikikan dan mulai menari di hadapan Lu Leng, Begitu gemulai dan indah tariannya, wajahnya tersenyum-senyum, pertanda hatinya gembira sekali.

Lu Leng menatapnya sejenak, lalu berkata,

"Nona Toan.,.-"

Toan Bok Ang cepat-cepat menghampirinya lalu menutup mulut Lu Leng dengan tangannya seraya berkata,

"Aku melarangmu memanggilku demikian."

"Kalau begitu, aku harus memanggilmu apa?"

"Berapa usiamu tahun ini?" Gadis itu balik bertanya,

"Delapan belas tahun," jawab Lu Leng,

Toan Bok Ang tertawa kecil,

"Aku lebih tua dua tahun, kau harus panggilku apa?"

"Kakak Ang," sahut Lu Leng dengan suara rendah.

Wajah Toan Bok Ang tampak kemerah-merahan.

"Ini baru benar " katanya,

Lu Leng melihat gadis itu begitu gembira, hatinya pun terhibur.

"Kakak Ang, mari kita tutup kembali peti mati tembaga itu, barulah kita bercakap-cakap.

Toan Bok Ang mengangguk.

"Betul. Panah Bulu Api sudah tidak ada, kita tidak boleh membiarkan mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih terus terhembus angin."

Lu Leng dan Toan Bok Ang mengangkat tutup peti mati tembaga itu untuk diterapkan pada petinya, Namun tiba-tiba Toan Bok Ang melihat suatu benda di dalam peti mati tembaga itu.

"Adik Leng, tunggu!" serunya.

Lu Leng tercengang mendengar seruan gadis itu,

"Tunggu apalagi?"

Toan Bok Ang menyahut sambil memandang ke dalam peti mati tembaga itu,

"Lihatlah! Mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih sepertinya menindih sesuatu."

Lu Leng memandang ke dalam peti mati tembaga itu, Dilihatnya di dekat kaki mayat ada sesuatu yang menonjol ke atas. Menyaksikan itu, hati Lu Leng bergerak, dan dia segera berkata.

"Kita lihat dulu ada apa di bawah kaki mayat itu."

Toan Bok Ang mengangguk Lalu mereka berdua menaruh tutup peti mati tembaga itu ke bawah, setelah itu Lu Leng menyingkap ujung gaun Nyonya Mo Liong Seh Sih. Ternyata di situ terdapat dua buah benda berbentuk bulat, juga terbuat dari tembaga.

Menyaksikan kedua benda itu, Lu Leng menjadi kecewa.

"Itu pasti alat yang menggerakkan senjata rahasia." katanya.

Toan Bok Ang malah menggelengkan kepala.

"Tidak benar. Alat yang menggerakkan senjata rahasia berada di dinding."

Toan Bok Ang menunjuk ke arah dinding, Memang di dinding itu terdapat banyak lobang yang sepertinya menyimpan senjata rahasia. Lalu apa gunanya kedua benda bulat itu? Lu Leng terus berpikir, kemudian menjulurkan tangan nya untuk mengambil kedua benda itu, namun tak terangkat Lu Leng mengerutkan kening, lalu memutar kedua

benda itu ke kiri dan ke kanan. Benda itu bergerak, dan dalam waktu bersamaan terdengar suara "Kreek", peti mati tembaga itu tergeser ke samping.

Lu Leng dan Toan Bok Ang memandang ke tempat itu, Mereka melihat sebuah lobang yang amat gelap, Toan Bok Ang segera mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So pemberian Mo Liong Seh Sih, lalu di lempar ke atas dan senjata itu memancarkan cahaya putih.

Mereka berdua segera memandang ke dalam lobang itu, Tampak sebuah ruang batu dan sebuah peti mati tembaga pula, Ruang bata itu mirip ruang tempat mereka berada, hanya saja di sisi peti mati tembaga itu terdapat sosok kerangka manusia, namun pakaianya masih utuh.

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang, Tempat ini adalah makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, tapi kenapa muncul dua buah peti mati tembaga? Siapa pula yang berada di dalam peti mati tembaga yang satu itu?

Mereka berdua terheran-heran. Mendadak hati Toan Bok Ang tergerak dan seketika juga dia membalikkan badannya, sekaligus menjulurkan tangannya menyentil wajah Nyonya Mo liong Seh Sih.

"Jangan merusak wajah Nyonya Mo Liong Seh Sih!" seru Lu Leng.

Namun telunjuk Toan Bok Ang telah menyentil muka Mo Liong Seh Sih. Terdengar suara "Taak", seperti menyentil sebuah kayu.

Seketika dalam hati mereka sudah mengerti dan serentak berseru girang,

"Peti mati tembaga yang di bawah itu, baru benar berisi mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih, Adapun peti mati tembaga ini hanya berisi sebuah patung kayu." kata Toan Bok Ang.

"Tidak salah. panah Bulu Api juga pasti berada di dalam peti mati tembaga yang itu." sahut Lu Leng.

Ketika mulai berbicara, wajah Lu Leng tampak berseri namun usai berbicara, wajahnya malah berubah muram, kemudian dia menghela nafas panjang.

Tentunya membuat Toan Bok Ang terheran-heran.

"Adik Leng, Panah Bulu Api belum dicuri orang, seharusnya kau bergembira, tapi kenapa malah bermuram durja?"

Lu Leng menghela nafas lagi.

"Saat ini, aku justru berharap Panah Bulu Api itu dicuri orang, dan Liat Hwe Cousu mengetahui jejaknya, Sama sekali tidak berharap Panah Bulu Api itu masih berada di dalam makam ini."

Sepasang bola mata Toan Bok Ang berputar sejenak, lalu dia manggut-manggut seraya berkata.

"Aku mengerti, Adik Leng, Kalau Panah Bulu Api masih berada di dalam makam ini, tentu akan seperti kita tidak bisa keluar untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo. Ya, kan?"

Lu Leng mengangguk.

"Tidak salah."

"Adik Leng, apakah benar kita tidak bisa keluar dari makam ini?" tanya Toan Bok Ang.

Pertanyaan tersebut membuat hati Lu Leng tergerak dan membatin "Benar! Apakah kita tidak bisa keluar? Oh, Lu Leng! Apakah kau tidak akan mati penasaran di dalam makam ini?"

Setelah membatin, mendadak sepasang matanya menyorotkan sinar tajam dan penuh percaya diri.

"Mari kita ke bawah melihat-lihat dulu!" sahutnya.

Lu Leng dan Toan Bok Ang segera meloncat ke bawah melalui lobang itu, Tidak salah, itu memang ruang batu, Mereka lalu mendekati sosok kerangka manusia itu, Tampak di bagian tengkorak kepalanya tertembus tiga batang paku panjang berwarna hitam mengkilap.

Pakaian yang melekat di kerangka itu amat mewah, berwarna hitam dan merupakan jubah panjang, Di sisi tulang lengan terdapat sebuah golok yang sudah karatan.

Lu Leng memeriksa pakaian itu, masih utuh, begitu pula ujung baju itu, Setelah memeriksa pakaian tersebut, barulah Lu Leng dan Toan Bok Ang membuka tutup peti mati tembaga itu, lalu memandang ke dalam dengan penuh harapan, Akan tetapi, setelah memandang ke dalam, wajah mereka berdua tampak kecewa.

Di dalam peti mati tembaga itu berisi sosok mayat wanita tua berambut keperak-perakan, persis seperti patung orang yang ada di dalam peti mati tembaga di ruang atas.

Di sisi mayat itu hanya terdapat bekas Panah Bulu Api, dan secarik kertas berisi tulisan yang berbunyi demikian.

Seh tua! Seh tua! Dulu kau menghina diriku, kini aku balas menghina dirimu, Aku mengambil tujuh batang Panah Bulu Api. Kalau kau merasa tidak senang, kita boleh berduel!

"ada surat itu tidak tertera nama penulisnya, Setelah membaca, Lu Leng tertegun dan membatin, "Sepertinya aku mengenali gaya tulisan ini."

Akan tetapi, dia tidak ingat di mana dirinya pernah melihat gaya tulisan tersebut,

Ketika melihat Lu Leng terus mengerutkan kening, Toan Bok Ang bertanya dengan lembut.

"Adik Leng, kau sedang memikirkan apa?"

"Aku merasa kenal akan gaya tulisan ini," sahut Lu Leng.

Toan Bok Ang menunjuk kerangka itu.

"Kertas itu pasti peninggalan orang itu." Katanya.

Lu Leng menggelengkan kepala.

"Menurutku bukan, Orang itu memang sengaja ke mari membongkar kuburan, sedangkan pencuri Panah Bulu Api, justru tidak sengaja menerobos ke dalam makam ini. Tulisannya memberitahukan bahwa dulu dia pernah di pecundang oleh Seh Locian-pwee, maka mengajak Seh Locianpwee berduel Akan tetapi, Seh Locianpwee berkelana ke berbagai tempat, sama sekali tidak tahu akan kejadian tersebut,"

Toan Bok Ang manggut-manggut.

"Memang tidak salah apa yang kau katakan, tapi... kok kau mengenali gaya tulisan itu?"

Lu Leng mengerutkan kening.

"Aku pun merasa heran. Kalau orang yang kukenali bagaimana mungkin aku tidak tahu dia memiliki Panah Bulu Api? Heran! Kok aku mengenali gaya tulisan itu?"

Toan Bok Ang tersenyum

"Adik Leng, kini kau tidak usah memikirkan itu. Yang penting kita harus berupaya agar bisa keluar dari makam ini, setelah itu barulah kau memikirkannya lagi."

Lu Leng mengangguk

Makam itu terdapat dua ruangan, jalan keluar satu-satunya hanya melalui lobang yang telah ditutup dengan lempengan besi. Lalu bagaimana cara kita keluar?

Toan Bok Ang tahu apa yang sedang Lu Leng pikirkan, maka segera berkata,

"Adik Leng, tadi kupikir kita memang tidak bisa keluar, namun kini setelah kupikirkan kembali, yakin ada jalannya."

"Jalan apa?" tanya Lu Leng,

Toan Bok Ang menjawab

"Jalan yang kupikirkan itu, mau tidak mau harus mengganggu mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih. Dari dasar ke atas lobang tertutup itu hanya dua depaan, sedangkan

panjang peti mati tembaga satu depa lebih. Kalau disambung bisa mencapai dua depa lebih, Asal kita dapat mendorong lempengan besi itu sampai terbuka sedikit, tentu kita punya akal untuk keluar,"

Lu Leng memandang peti mati tembaga itu. Dirasanya, apa yang dikatakan Toan Bok Ang itu masuk di akal, Walau sulit dilaksanakan namun masih bisa dicoba,

Maka, dia manggut-manggut, lalu bersama Toan Bok Ang segera berlutut di hadapan peti mati tembaga itu.

"Nyonya tua Mo Liong Seh Sih, kami berdua terpaksa harus mengganggu ketenanganmu harap memaafkan kami!" ucap mereka serentak

Usai berdoa, mereka berdua mengangkat mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih lalu ditaruh ke bawah. Berat peti mati tembaga itu mencapai dua tiga ribu kati, Maka mereka tidak tahu bagaimana cara menaikkannya ke ruang atas.

Setelah berpikir sejenak, mendadak Lu Leng mengangkat peti mati tembaga itu seorang diri seraya berseru,

"Kakak Ang, cepat minggir dikit!"

Toan Bok Ang segera minggir Dilihatnya wajah Lu Leng memerah karena terlampau mengerahkan tenaga,

"Hati-hati, Adik Leng!" serunya,

Lu Leng membentak keras, kemudian melemparkan peti mati tembaga itu ke atas melalui lobang yang di atas, peti mati tembaga itu meluncur ke atas lalu terdengar suara hiruk-pikuk di atas,

Lu Leng menarik nafas lega, karena telah berhasil melemparkan peti mati tembaga itu ke ruang atas.

Wajahnya sudah berubah seperti biasa, Toan Bok Ang memandangnya seraya berkata,

"Adik Leng, tenagamu sungguh besar!"

"Itu dikarenakan aku makan Cit Sek Ling Che, sehingga Lweekangku bertambah tinggi." sahut Lu Leng,

Toan Bok Ang manggut-manggut, lalu mereka berdua mencelat ke atas melalui lobang itu.

Sampai di ruang atas, tampak peti mati tembaga itu menindih peti mati tembaga yang ada di ruang atas,

Lu Leng dan Toan Bok Ang menurunkan peti mati tembaga itu, lalu menggeserkan peti mati tembaga yang di ruang atas, Tapi peti mati tembaga tersebut jauh lebih berat dari yang satu itu, Kalau peti mati tembaga yang di ruangan bawah seberat itu, Lu Leng pasti tidak mampu melemparkannya ke atas,

Mereka berdua terheran-heran, karena kedua peti mati tembaga itu sama besar dan bentuknya pun sama tapi yang satu itu jauh lebih berat

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang.

"Mungkinkah patung orang itu amat berat?" katanya. Lalu segera mengangkat patung orang yang ada di dalam peti mati tembaga, Ternyata patung orang itu tidak begitu berat sehingga membuat gadis itu menjadi terheran-heran.

Lu Leng mengerutkan kening terus berpikir, lama sekali barulah membuka mulut

"Kakak Ang, cobalah kau cari akal agar kita bisa keluar dari makam ini?"

Toan Bok Ang mengerutkan kening, setelah itu mengangguk

"Baik, Terlebih dahulu kita harus mendirikan peti mati tembaga itu."

Lu Leng mengangguk lalu mereka berdua berupaya mengangkat peti mati tembaga itu agar berdiri

Ketika hampir berdiri, peti mati tembaga itu bergoyang-goyang.

"Cepat menyingkir!" seru Lu Leng.

Dia cepat-cepat menarik Toan Bok Ang meloncat ke sudut Terdengar suara hiruk-pikuk memekakkan telinga, ternyata peti mati tembaga itu roboh, seandainya mereka berdua terlambat menyingkir tulang-tulang mereka pasti remuk tertimpa peti mati tembaga itu,

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam lalu memandang Toan Bok Ang seraya berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Kakak Ang, cara ini tidak bisa dilaksanakan"

Toan Bok Ang memandang peti mati tembaga yang roboh itu, kemudian mendekati dan melongokkan kepalanya ke dalam.

"Adik Leng, cepat kemari lihat!" panggilnya sambil menoleh ke arah Lu Leng.

Lu Leng cepat-cepat ke sana, lalu melongokkan kepalanya juga ke dalam peti mati tembaga itu. Ternyata di dalamnya terdapat dua cekungan.

"Adik Leng, ternyata dinding peti itu berongga, maka lebih ringan, Seh Locianpwee tidak memberitahukan tentang itu, pasti ada sebabnya." kata Toan Bok Ang sambil menunjuk peti mati tembaga yang lebih ringan.

Lu Leng segera merogohkan tangan ke dalam bajunya untuk mengeluarkan golok pusaknya,

Trang!

Lu Leng membacok dinding peti mati tembaga yang ringan itu. Memang benar dinding peti mati tembaga itu berongga dan kelihatan ada sesuatu di dalamnya.

"Ternyata di dalamnya ada barang!" seru Toan Bok Ang dengan girang.

Lu Leng tersenyum getir

"Kakak Ang, apa pun yang tersimpan di dalam, percuma juga kita memperolehnya."

"Sulit dikatakan, Adik Leng, Aku lihat kau bukan orang yang pendek umur Kita berdua senasib, Kau tidak pendek umur, begitu pula aku, bukan?"

Lu Leng tersenyum ketika mendengar ucapan gadis itu.

"Kalau begitu, keluarkan saja barang yang di dalam itu!"

Toan Bok Ang mengangguk lalu segera merogohkan tangannya ke dalam rongga dinding peti mati tembaga itu, Dia mengeluarkan gulungan kertas, sepertinya sebuah lukisan.

Kertas itu langsung dipaparkannya, Ternyata memang sebuah lukisan. panjangnya mencapai dua depaan, gemerlapan entah dibikin dari bahan apa.

* * * *

Bab 75

Bukan lukisan pemandangan, juga bukan lukisan binatang, melainkan merupakan garis-garis yang tidak karuan Lurus, bengkok, berbentuk bulat, segi tiga, segi empat dan menyerupai bentuk manusia tanpa kepala atau tiada kaki tangannya, justru amat menyeramkan lukisan-lukisan tersebut.

Lama sekali Lu Leng dan Toan Bok Ang memperhatikan lukisan-lukisan itu, namun mereka berdua sama sekali tidak mengerti akan maksudnya.

"Sungguh mengherankan Seh Locianpwee menyimpan lukisan ini di rongga peti mati tembaga, itu dikarenakan apa?" ujar Toan Bok Ang,

Lu Leng tersenyum getir

"Selain Seh Locianpwee, orang lain pasti tidak mengetahuinya!"

"Itu belum tentu, Coba rogoh lagi, mungkin masih ada barang lain di dalamnya!" kata Toan Bok Ang.

Lu Leng cuma tersenyum getir Toan Bok Ang menatapnya sejenak, kemudian mulai merogoh ke dalam lagi, namun tidak menemukan apa pun.

"Sudahlah! Tidak usah mencari lagi! Siapa pun tidak akan mengerti tentang lukisan ini, lebih baik disimpan saja!" katanya.

Toan Bok Ang mengangguk Dia segera menggulung kembali lukisan tersebut, lalu diselipkan di pinggangnya, sedangkan Lu Leng terus berupaya mendorong peti mati tembaga itu agar berdiri, namun tidak berhasil juga.

Toan Bok Ang merasa tidak tega menyaksikan nya.

"Adik Leng, kau beristirahatlah dulu!" katanya,

Lu Leng berhenti, lalu memandang Toan Bok Ang.

"Kita berada di dalam makam ini, kian lama ajal kian mendekat Di sini tiada makanan. Kalau kita terus beristirahat akan semakin lemah."

Apa yang dikatakan Lu Leng memang benar, pikir gadis itu. Maka dia menghela nafas panjang seraya berkata.

"Apakah aku boleh bantu?"

Lu Leng berpikir sejenak, setelah itu baru menyahut

" Kalau ada tali, aku akan berdiri di atas peti mati tembaga yang satu itu, kemudian menarik ke atas peti mati tembaga yang lain. Apabila kedua peti mati tembaga itu tersambung, maka tidak begitu sulit mendorong lempengan besi penutup lobang itu."

"Tapi ke mana mencari tali itu?" sahut Toan Bok Ang.

Berkata sampai di situ, mendadak wajahnya tampak kemerah-merahan.

"Kecuali... kecuali,.." sambungnya,

Mendadak gadis itu mendekap di dada Lu Leng dan tawanya pun meledak,

Lu Leng terheran-heran.

"Kakak Ang, apa yang kau tertawakan?"

Toan Bok Ang mendongakkan kepala, wajahnya masih tampak kemerah-merahan.

"Hanya ada satu cara kita mendapatkan tali, yaitu dari pakaian kita."

Mendadak itu, Lu Leng menjadi tertegun.

itu memang cara terbaik, namun bagaimana mungkin mereka berdua membuka pakaian masing-masing?

Ketika Lu Leng ingin menolak, Toan Bok Ang sudah berkata lagi.

"Adik Leng, sesungguhnya tidak apa-apa."

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu mana boleh?"

"Adik Leng, tadi kau berjanji akan mendampingi seumur hidup, maka kita sudah seperti suami istri...."

Berkata sampai di situ, Toan Bok Ang tampak tersipu, namun dalam hatinya justru berbunga-bunga,

"Maka... harus takut apa?" lanjutnya.

Sebaliknya hati Lu Leng malah berdebar-debar tegang tidak karuan, sebab tadi dia mengabdikan begitu, hanya karena yakin mereka tidak bisa keluar dari makam itu, jadi tidak mau membuat hati gadis itu berduka.

Akan tetapi, setelah menemukan kedua buah peti mati tembaga, urusan pun menjadi lain, sebab masih ada jalan untuk meloloskan diri dari makam itu,

Kalau tadi menemukan kedua buah peti mati tembaga, tentunya dia tidak akan berkata begitu kepada Toan Bok Ang.

Kini dia tidak tahu harus menyesal atau menjelaskannya, sehingga menjadi diam saja.

Melihat Lu Leng diam, Toan Bok Ang segera berkata dengan lembut

"Adik Leng, itu benar bukan?"

Lu Leng terus berpikir, sehingga terjadi pertentangan di dalam hatinya.

"Memang tidak salah katamu, tapi... peti mati tembaga begitu berat, bagaimana mungkin bisa ditarik ke atas dengan tali yang dibikin dari pakaian?"

Toan Bok Ang tertegun.

"Kalau begitu, kita pasti akan mati di sini?"

Lu Leng tertawa.

"Kakak Ang, tadi kau bilang, dirimu paling bahagia di dunia, tapi kenapa kini malah ingin cepat-cepat meninggalkan makam ini?"

"Sungguh waktu yang singkat kalau kita hidup di dalam makam ini, Aku... ingin bersamamu puluhan tahun lamanya." sahut Toan Bok Ang sambil tersenyum

Bukan main terkejutnya hati Lu Leng, Gara-gara Liat Hwe Cousu, akhirnya harus menanamkan suatu cinta yang sulit diuraikan

Apabila tidak bisa keluar, itu memang tidak jadi masalah. Tapi kalau bisa keluar dari makam itu, tentunya akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan. Entah harus bagaimana menjernihkannya?

Lu Leng tertegun, lama sekali barulah membungkukkan badannya Maksudnya ingin mengangkat peti mati tembaga itu agar berdiri.

"Bagaimana kubantumu?" tanya Toan Bok Ang.

"Mungkin percuma," sahut Lu Leng,

Di saat Lu Leng baru mau mengangkat peti mati tembaga itu, kebetulan melihat lukisan yang menyelip di pinggang Toan Bok Ang, seketika hatinya tergerak dan timbul suatu ide dalam hatinya.

"Kakak Ang, aku sudah menemukan tali!"

Toan Bok Ang girang bukan main,

"Di mana?"

Lu Leng menjulurkan tangannya untuk menyambar gulungan lukisan yang di pinggang gadis itu.

"Lukisan ini panjangnya hampir dua depa, lagipula amat kuat Kalau dibikin tali, pasti dapat menarik peti mati tembaga itu."

"Kalau begitu, bukankah lukisan ini akan rusak?" tanya gadis itu.

Lu Leng tertawa. "Dasar gadis bodoh! Apa gunanya lukisan itu? Yang penting kita harus keluar dari makam ini!" Toan Bok Ang melotot "Lain kali kau tidak boleh memanggilku gadis bodoh lagi!"

Menyaksikan sikap gadis itu, Lu Leng tertawa terbahak-bahak saking gelinya,

"Ha ha ha! Gadis bodoh! Gadis bodoh...."

Toan Bok Ang langsung menghujannya dengan pukulan yang tak bertenaga seraya berteriak-teriak.

"Jangan memanggilku begitu! jangan memanggilku begitu!"

Mendadak Lu Leng tersentak sadar, kenapa dirinya mau bergurau mesra dengan gadis itu?

Kemudian Lu Leng diam sambil memandang Toan Bok Ang. Wajah gadis itu kemerah-merahan menambah kecantikannya Kalau dia belum berhubungan intira dengan Tam Goat Hua, pasti merasa puas mempunyai istri secantik itu.

Karena memikirkan itu, akhirnya Lu Leng menghela nafas panjang,

"Kenapa kau menghela nafas panjang lagi?" tanya Toan Bok Ang terbelalak.

"Aku sedang berfikir, seandainya aku bisa memperistrimu sungguh merasa puas, tapi..." sahut Lu Leng,

Dia tidak menyadari bahwa dirinya kelelasan berbicara,

"Jangan dilanjutkan!" potong Toan Bok Ang.

Lu Leng tersentak sadar dan berseru dalam hati "Celaka", wajahnya langsung memerah dan tidak tahu harus berkata apalagi.

Toan Bok Ang tersenyum dan menatapnya lembut

"Adik Leng, aku pikir lukisan ini pasti amat penting, Kalau tidak, bagaimana mungkin Seh Lo-cianpwee menyimpannya di dalam lapisan peti mati tembaga itu? Maka kau harus hati-hai memotongnya!" pesannya.

Lu Leng mengangguk dan mulai memotong lukisan itu menjadi empat potong. Kemudian mereka berdua membuat seutas tali dengan keempat potong lukisan itu dan akhirnya berhasil juga,

Lu Leng membacok pinggiran peti mati tembaga itu, lalu mengikatkan ujung tali istimewa tersebut di bekas bacokan. Setelah itu dia meloncat ke atas peti mati tembaga yang lain, sekaligus menarik tali istimewa itu,

Krek! Krek!

Dugaan Lu Leng memang tidak meleset, lukisan itu amat kuat Walau peti mati tembaga itu amat berat, namun tali istimewa itu tidak putus ketika ditariknya,

Berselang beberapa saat, barulah Lu Leng berhasil menarik peti mati tembaga itu ke atas, Namun dia sudah lelah sekali. Kedua peti mati tembaga itu menyambung menjadi satu, tapi jarak sampai lobang masih setengah depa,

Toan Bok Ang melihat sekujur badan Lu Leng berkeringat. Maka dia segera mendekatinya lalu menyeka keringat Lu Leng dengan ujung bajunya.

"Kau beristirahatlah dulu, biar aku yang mencobanya !"

"Kakak Ang, kau jangan mencobanya, Sebab jarak sampai lobang masih setengah depa, maka harus membungkukkan badan, Kalau terlampau menggunakan tenaga, tulang

pinggangmu pasti patah, maka kau jangan mencobanya."
sahut Lu Leng,

Wajah Toan Bok Ang langsung muram.

"Kalau begitu, kau pun jangan mencobanya."

Lu Leng segera duduk bersila di lantai

"Tenagaku lebih besar darimu, tentunya aku harus mencobanya." sahutnya,

Lu Leng memejamkan matanya, mulai mengerahkan hawa murni

"Ujung peti mati tembaga itu bisa muat dua orang, sebentar aku akan ke atas bersamamu" kata Toan Bok Ang.

Lu Leng mengangguk

Berselang beberapa saat kemudian, mendadak Lu Leng bangkit dari duduknya seraya berseru.

"Kakak Ang, naik.,.!"

Akan tetapi, Lu Leng langsung diam, Ternyata dia tidak melihat Toan Bok Ang berada di ruang batu itu.

Betapa terkejutnya Lu Leng. Dia menengok ke sana kemari namun tetap tidak tampak bayangan gadis itu. Ke mana Toan Bok Ang? Mungkinkah dia bersembunyi untuk menakut-nakuti Lu Leng?

Oleh karena itu, Lu Leng menahan tawanya, Dia mendekati lobang yang menuju ke ruang bawah, lalu melongok ke bawah, Namun di sana hanya tampak mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih dan sosok kerangka itu, tidak tampak bayangan Toan Bok Ang.

Dia tertegun, kemudian tertawa karena menduga gadis itu bersembunyi di dalam peti mati tembaga, Dia berjalan ke depan untuk melihat-lihat dan seketika mulutnya ternganga lebar.

Ternyata Toan Bok Ang tidak bersembunyi di situ, dan kedua peti mati tembaga itu tetap kosong.

Hal itu membuat Lu Leng bercuriga, Sejak Mo Liong Seh Sih bunuh diri hingga dirinya terkurung di dalam makam itu, sepertinya bagaikan sebuah mimpi buruk, Apakah semua itu hanya merupakan khayalan belaka ?

Kalau tidak, lalu Toan Bok Ang, menghilang ke mana? Lu Leng menggigit jarinya, tapi masih terasa sakit itu pertanda dia bukan sedang dalam keadaan bermimpi.

Lalu dia berteriak-teriak memanggil Toan Bok Ang, namun tiada sahutan sama sekali

Di dalam makam itu hanya terdapat dua buah ruang batu, bagaimana mungkin Toan Bok Ang menghilang begitu saja?

Lu Leng berusaha mengingat kembali. Ketika dia baru mulai mengerahkan hawa murni, masih mendengar Toan Bok Ang bersenandung, kemudian berjalan mondar-mandir, setelah itu Lu Leng memusatkan pikirannya, maka tidak mendengar suara gadis itu,

Bagaimana mungkin dalam waktu sekejap, Toan Bok Ang menghilang bagaikan usap? Mungkin... di saat Lu Leng sedang mengerahkan hawa murni, Toan Bok Ang menemukan jalan rahasia, maka gadis itu berjalan keluar melalui jalan rahasia tersebut

Akan tetapi, Lu Leng merasa heran. Kalau Toan Bok Ang menemukan jalan rahasia, kenapa dia tidak berseru girang? Lagipula tidak mengajaknya?

Lu Leng terus berpikir, akhirnya dia yakin bahwa Toan Bok Ang telah menemukan jalan rahasia, Kalau tidak, bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja?

Oleh karena itu, Lu Leng mulai mengetuk dinding-dinding di sekitarnya, Namun bersuara padat, tidak ada yang bersuara kosong,

KANG ZUSI

Bagian 36

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala. Men-dadak dia terbelalak, ternyata tali yang dibikin dari lukisan itu pun telah hilang, itu membuat Lu Leng semakin yakin, bahwa Toan Bok Ang telah menemukan jalan rahasia, Oleh karena itu, dia pun terus memeriksa keadaan ruang atas dan ruang bawah.

Namun dia sama sekali tidak menemukan jalan rahasia yang dimaksud, sehingga hatinya merasa kecewa sekali.

Mungkinkah Toan Bok Ang berhasil mendorong lempengan besi penutup lobang yang di atas itu? Tentunya tidak mungkin. pusing Lu Leng memikirkan itu, setelah berpikir

bolak-balik, akhirnya dia mengambil keputusan untuk keluar dari makam itu,

Lu Leng mencelat ke atas peti mati tembaga yang kedua, Setelah berdiri di situ, dia menjulurkan sepasang tangannya ke atas menempel di lempengan besi tersebut

Dia mengerahkan Lweekang mendorong ke atas, lalu terdengar suara "Krek", Ternyata lempengan besi itu terdorong ke atas sedikit Betapa girangnya Lu Leng. Lalu dia kertak gigi mengerahkan Lweekang lagi sambil mendorong,

Krek! Krek!

Matanya terasa berkunang-kunang, Mendadak dia membentak keras sambil mendorong sekuat tenaga, Terdengar suara yang memekakkan telinga, namun di saat bersamaan mulut Lu Leng menyembur darah segar.

Sedangkan peti mati tembaga yang diinjaknya mulai bergoyang, Lu Leng tahu bahwa kalau saat ini dirinya terjatuh ke bawah, pasti akan mati tertindih peti mati tembaga itu, Maka, dia segera menjulurkan tangannya ke atas untuk meraih pinggiran lobang lalu merangkak keluar melalui lobang tersebut

Setelah berada di atas, mendadak matanya menjadi gelap dan akhirnya dia terkulai pingsan.

Entah berapa lama kemudian, barulah dia siunv an. Perlahan-lahan dia membuka matanya, Tampak bintang-bintang bergemerlapan di langit Ternyata hari sudah malam,

Lu Leng merasa sejujur badannya sakit sekali. pakaiannya penuh noda darah. Dia tidak tahu sudah berapa lama dirinya

pingsan di tempat itu yang paling berat baginya adalah menahan rasa haus, Namun badannya terasa begitu sakit maka bagaimana mungkin dia merangkak ke bawah untuk mencari air? Dia menghela nafas panjang. Lempengan besi itu begitu berat Dia mendorong hingga terluka dalam, tentunya tidak mungkin Toao Bok Ang akan berhasil mendorong lempengan besi itu ke atas.

Kini dirinya sudah berada di atas. Dia berhasil meloloskan diri dari makam itu, Namun Toan Bok Ang menghilang ke mana, dia masih tidak mengerti

Perlahan-lahan Lu Leng bangun duduk, Tiba-tiba dia terbelalak, seakan melihat sesuatu yang aneh di sisinya, bahkan dia tidak percaya akan penglihatannya sendiri

Dia segera mengucek-ngucek matanya, kemudian melihat lagi Ternyata di sisinya terdapat sebuah keranjang berisi berbagai macam buah-buahan. Dia memang sedang haus dan lapar, maka langsung disantapnya buah-buahan itu dengan lahap sekali.

Setelah menyantap belasan buah-buahan itu, rasa haus dan laparnya hilang seketika, bahkan semangatnya mulai timbul

Dia bangkit berdiri sambil menengok ke sana ke mari tapi tidak tampak seorang pun di sekitarnya.

Lu Leng tercengang, kemudian berseru-seru.

"Entah sobat dari mana yang menyediakan buah-buahan untukku, aku sungguh berterima kasih! Harap sobat memunculkan diri!"

Walau Lu Leng berseru berulang-ulang, namun tiada sahutan sama sekali,

Lu Leng semakin tercengang, Dia berjalan ke sana ke mari namun keadaan di sekelilingnya tetap sunyi sepi tidak ada orang kecuali dirinya.

Lu Leng duduk bersila menghimpun hawa murni untuk mengobati hika dalamnya Entah berapa lama kemudian, barulah dia membuka matanya dan luka dalamnya sudah hampir sembuh, hari pun sudah mulai terang,

Ketika dia membuka matanya, hidungnya mengendus aroma daging yang amat harum, nyaris membuat air liurnya menetes!

Ternyata di hadapannya terdapat sepotong paha rusa panggang, masih mengepulkan asap, Lu Leng menduga yang mengantar paha rusa panggang itu adalah orang yang mengantar buah-buahan untuknya semalam,

Tanpa sungkan-sungkan lagi, langsung disantapnya paha rusa panggang itu, lalu disantapnya dengan lahap sekali sungguh lezat dan wangi paha rusa panggang itu, Namun tiba-tiba dia berhenti menyantapnya.

Ternyata matanya melihat sebaris tulisan di atas batu yang di hadapannya Tulisan itu berbunyi demikian.

Orang yang amat kau cintai, ada kesulitan di telaga Tong Ting, Cepat pergilah kau menolongnya!

Setelah membaca tulisan itu Lu Leng tertegun, kemudian berseru beberapa kali dan mencari ke sana ke mari Namun tetap tiada sahutan,

Oleh karena itu, dia cepat-cepat menghabiskan makanannya, karena yakin orang yang meninggalkan tulisan itu, pasti tokoh tingkatan tua yang mengenali dirinya. Yang dimaksudkan orang yang ada kesulitan di telaga Tong Ting, tentunya Tam Goat Hua.

Hanya saja Lu Leng tidak tahu bahwa Tam Goat Hua berada di telaga Tong Ting, orang itu justru mengetahuinya.

Letak telaga Tong Ting amat jauh dari tempat itu, yakni beberapa laksa mil, lalu bagaimana orang itu memperoleh berita tentang itu?

Lu Leng terus berpikir, mungkin ketika Tam Goat Hua mau berangkat ke telaga Tong Ting, berjumpa orang itu di sekitar tempat ini. Karena tahu Tam Goat Hua akan mengalami kesulitan di telaga Tong Ting, maka orang yang berkepandaian tinggi itu meninggalkan tulisan untuknya, agar cepat-cepat menyusul Tam Goat Hua.

Lu Leng merasa masuk akal apa yang dipikirkannya, maka segera meninggalkan tempat itu dengan hati-hati sekali.

Hampir seharian, barulah Lu Leng keluar dari gunung Tang Ku Sai. padahal luka dalamnya belum pulih. Akhirnya dia beristirahat untuk mengobati luka dalamnya,

Hari berikutnya, luka dalam yang dideritanya sudah pulih, dan itu membuatnya terperangah, karena tidak menyangka kalau luka dalamnya bisa pulih begitu cepat. Namun kemudian dia menyadari bahwa itu disebabkan oleh Cit Sek Ling Che yang dimakannya.

Lu Leng segera melanjutkan perjalanan ke arah timur. Sampai di suatu perkampungan dia membeli seekor kuda, lalu

melanjutkan perjalanan siang malam dengan menunggang kuda.

Belasan hari kemudian, barulah dia memasuki wilayah See Coan, yaitu wilayah aliran sungai Tiang Kang (Cang Ciang), Di situ dia mulai melanjutkan perjalanan air.

Karena mengikuti arus, perjalanannya kali ini amat cepat Lu Leng berdiri di atas perahu, Dilihatnya begitu banyak perahu sedang berlayar di sungai itu.

Setelah berdiri sejenak, Lu Leng lalu masuk ke dalam perahu untuk beristirahat, dan saking lelahnya dia langsung pulas,

Berselang beberapa saat, dia mendusin Walau dia berada di dalam perahu, namun matanya dapat memandang keluar, sebab di dalam perahu terdapat sebuah jendela kecil

Kebetulan perahu yang ditumpanginya melewati sebuah perahu besar, Lu Leng melihat dua orang berdiri di haluan perahu besar itu,

Kedua orang itu berbadan pendek kecil air muka mereka tampak serius. Begitu lihat, Lu Leng segera tahu bahwa mereka berdua kaum rimba persilatan Salah seorang memegang golok bergerigi, yang satu lagi menggenggam sebuah gelang tembaga, sebetulnya Lu Leng tidak mau usil mencampuri urusan orang lain, tapi mendadak salah seorang itu tertawa dingin seraya berkata,

"Orang marga Tam, apakah kau masih mau bersembunyi?"

Begitu mendengar ucapan itu, tersentaklah hati Lu Leng, Dia segera menyuruh tukang perahu yang ditumpanginya agar

memperlambat laju perahunya Setelah itu, dia ke depan perahu lalu berdiri di situ,

Di saat bersamaan, terdengar suara "Ser Ser" dan tampak dua buah senjata rahasia meluncur secepat kilat ke arah kedua orang itu.

Kedua orang itu bersiul aneh sambil berkelit dan serentak membentak dengan suara keras,

"Orang marga Tam, kalau kau tidak mau menyerah, sebentar lagi Kim Toa Ya (Tuan besar Kim) ke mari, nyawamu pasti melayang!"

Di dalam perahu besar itu terdengar suara batuk beberapa kali, menyusul terdengar suara cacian

"Apa itu Kim Toa Ya! Kalau kalian tidak mau pergi, aku tidak akan berlaku sungkan terhadap kalian!"

Suara cacian itu tidak bertenaga kemudian terbatuk-batuk beberapa kali lagi

Begitu mendengar suara itu, Lu Leng tahu bahwa orang itu pasti terluka parah atau dalam keadaan sakit berat

Akan tetapi, Lu Leng merasa mengenali suara itu, maka cepat-cepat berpesan kepada tukang perahu agar menunggunya di depan. Setelah itu, dia langsung meloncat ke perahu besar itu, lalu berdiri di haluan, Kini kepandaian Lu Leng sudah tinggi sekali, Kehadirannya di perahu besar itu tidak diketahui siapa pun, sebab gerakannya amat cepat

Lu Leng menggeserkan badannya ke arah jendela perahu lalu memandang ke dalam. Interior di dalam perahu besar itu

amat sederhana. Di sana hanya terdapat dua buah ranjang kayu,

Tampak seorang gadis terbaring di atas salah satu ranjang kayu itu, Badannya tertutup selimut dan dalam posisi membelakangi Lu Leng. Di ranjang yang satunya lagi duduk seorang pemuda berpakaian seperti sasterawan,

Siapa pemuda itu? Tidak lain adalah Tam Ek Hui.

Lu Leng sama sekali tidak menduga kalau dirinya akan berjumpa Tam Ek Hui di perahu besar itu. Maka, dia terkejut dan merasa heran, sebab pemuda itu adalah putra Cit San Sin Kun-Tam Sen, yang kepandaiannya lebih tinggi dari Tam Goat Hua. sedangkan beberapa orang yang di atas perahu besar itu, kelihatannya berkepandaian biasa, namun kenapa Tam Ek Hui tidak berani keluar menghadapi mereka?

Lu Leng memperhatikan Tam Ek Hui. Kelihatannya pemuda itu menderita luka dalam yang belum sembuh. Bagaimana pemuda itu mengalami luka parah? Di saat Lu Leng sedang berpikir, mendadak berkelebat dua sosok bayangan ke dalam. Ternyata kedua orang pendek kecil yang berdiri di haluan perahu besar tadi. Begitu melihat ada orang menerjang ke dalam, Tam Ek Hui yang duduk di atas ranjang langsung menyerang dengan senjata rahasia. Namun sayang sekali, luncuran senjata rahasia itu tak bertenaga, Kedua orang itu mengayunkan senjata masing-masing dan berhasil merontokkan senjata rahasia itu.

Kedua orang itu tertawa puas, sementara gadis yang berbaring itu, mendadak membalikkan badannya. Lu Leng segera memandang ke arah gadis itu dan seketika tertegun,

Gadis itu tampak kurus dan sepasang matanya redup tak bercahaya, Namun Lu Leng mengenalinya, yang tidak lain adalah Han Giok Shia.

Lu Leng tidak habis pikir, bagaimana mereka berdua berada di dalam perahu besar itu dan dalam keadaan mengenaskan?

Kedua orang itu mulai mendekati Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, sedangkan Tam Ek Hui dan Han Giok Shia kelihatan tak berdaya sama sekali,

Lu Leng tahu bahwa saat ini dirinya tidak boleh tinggal diam, Maka dia segera mendorong daun jendela, sekaligus melesat ke dalam, pandangan kedua orang itu menjadi kabur dan tahu-tahu di dalam ruangan itu sudah bertambah satu orang lagi.

Kemunculan Lu Leng yang mendadak, membuat kedua orang itu tertegun, kemudian membentak dengan serentak

"Siapa kau?"

Saat ini, Lu Leng berdiri membelakangi Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, maka mereka berdua tidak tahu yang muncul itu Lu Leng,

Terdengar Tam Ek Hui berkata dengan suara lemah.

"Sobat, memang gampang memukul mundur kedua orang itu, tapi di belakang mereka justru terdapat dekingan yang amat kuat Maka, tidak perlu demi kami yang sudah sekarat ini kau menanamkan permusuhan dengan mereka."

Apa yang diucapkan Tam Ek Hui, sungguh membuat hati Lu Leng merasa berduka sekali, Maka tanpa menghiraukan Tam Ek Hui, dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah kedua orang itu.

Kedua orang itu segera menangkis dengan senjata masing-masing. Lu Leng mendengus, tidak berkelit namun malah maju selangkah Kemudian terdengar suara "Ser" ternyata dia telah mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit),

Senjata kedua orang itu terpental Lu Leng segera mengayunkan kaki menendang mereka. Sungguh cepat gerakannya!

Kedua orang itu terpental kemudian terdengar suara "Plum Plum". Ternyata tubuh mereka berdua sudah jatuh ke dalam sungai,

Setelah itu, barulah Lu Leng membalikkan badannya, seketika Han Giok Shia dan Tam Ek Hui berseru kaget dengan suara lemah,

"Kau!"

Lu Leng segera maju selangkah dan berkata,

"Saudara Tam, Nona Han! Kenapa kalian?"

Bibir Han Giok Shia bergerak, tapi tidak mengeluarkan suara, sedangkan Tam Ek Hui menghela nafas panjang.

"Aaah! Panjang sekali kalau dituturkan Adik Leng, Kedua orang itu telah kau hajar, sebentar lagi Kim Kut Lau pasti ke mari."

Tadi Lu Leng memang mendengar salah seorang yang berdiri di haluan perahu menyebut "Kim Lo Ya", ternyata yang dimaksudkan adalah Kim Kut Lau.

Lu Leng tersenyum

"Saudara Tam, legakanlah hatimu! Kalaupun dia ke mari, apa yang harus ditakuti? Luka yang diderita Nona Han kelihatannya lebih parah dari lukamu, sebetulnya apa yang telah terjadi?"

Mendadak wajah Tam Ek Hui tampak memerah pertanda amat emosi.

"Itu dikarenakan Pat Liong Thian Im." sahutnya,

Bukan main terkejutnya Lu Leng.

"Kalian bertemu lagi Liok Ci Khim Mo?" tanya-nya.

"Itu terjadi setengah bulan yang lalu.,." sahut Tam Ek Hui.

Karena banyak bicara nafasnya menjadi semakin memburu.

Lu Leng maju ke hadapannya lalu menjulurkan tangannya untuk memegang dada Tam Ek Hui, Dia tahu bahwa luka dalam yang diderita Tam Ek Hui parah sekali

Oleh karena itu, Lu Leng segera mengerahkan hawa murninya untuk mengobatinya. Walau harus kehilangan sedikit tenaga murninya, Lu Leng sama sekali tidak memikirkan itu.

Tam Ek Hui memejamkan matanya,

"Saudara Lu, lebih baik,, kau mengobati Nona Han dulu!" katanya lemah.

Lu Leng memang tahu bahwa luka dalam yang diderita Han Giok Shia lebih parah dari Tam Ek Hui, seharusnya mengobatinya dulu, Namun Lu Leng merasa tidak enak harus bersentuhan dengan gadis itu, lagipula Lweekang yang dimiliki Han Giok Shia berlawanan dengan Lweekangnya.

Han Giok Shia memiliki Thai Im Ciang Hoat yang mengandung tenaga lunak, sedangkan Lu Leng memiliki Kim Kong Sin Ci yang mengandung tenaga keras, maka akan berlawanan sehingga akan berakibat fatal.

Karena itu, dia turun tangan mengobati Tam Ek Hui dulu, Ketika dia baru mau menjelaskan mendadak suara "Plak" di belakangnya.

Bukan main terkejutnya Lu Leng, sebab saat ini dia sedang mencurahkan perhatiannya mengobati Tam Ek Hui dengan hawa murninya.

Akan tetapi, suara itu amat mencurigakan, maka mau tidak mau dia harus menoleh ke belakang.

Ternyata dinding ruang itu telah berlobang, sedangkan Han Giok Shia sudah tidak kelihatan di ranjang.

Betapa terkejutnya Lu Leng. Dia tahu bahwa gadis itu telah diculik, sedangkan gerakan si penculik begitu cepat, mungkin tidak akan berhasil mengejanya.

Kalau saat ini Tam Ek Hui tahu tentang itu pasti celaka, Sebab Lu Leng sedang menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuhnya untuk mengobatinya. Apabila pemuda itu gugup dan

panik, pasti akan tersesat sehingga menjadi cacat seumur hidup,

* * * *

Bab 76

Lu Leng memandang Tam Ek Hui. pemuda itu masih memejamkan matanya sama sekali tidak tahu apa yang terjadi

Oleh karena itu Lu Leng cepat-cepat berkata, "Saudara Tam, legakanlah hatimu! Mengenai luka dalam yang diderita Nona Han, aku punya cara lain untuk mengobatinya, tenangkanlah hatimu!" Setelah mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, wajah Tam Ek Hui tampak mulai tenang.

"Suara apa tadi?" tanyanya,

"Suara dari perahu lain, entah suara apa," sahut Lu Leng,

Tam Ek Hui manggut-manggut, tidak banyak bertanya lagi. Maka, diam-diam Lu Leng menarik nafas lega,

Walau Han Giok Shia telah diculik orang dan tidak tahu bagaimana keadaannya namun saat ini Tam Ek Hui tidak akan mengalami bahaya

Lu Leng pun tidak mau memikirkan itu, karena dia harus memusatkan perhatiannya untuk mengobati Tam Ek Hui

Berselang beberapa saat, wajah Tam Ek Hui mulai tampak kemerah-merahan, justru di saat itulah terdengar suara tawa dingin di luar, kemudian terdengar pula suara parau.

"Ek Hui, aku adalah famili dekatmu, tapi kau malah bersekongkol dengan orang luar memusuhi!" Tam Ek Hui membuka matanya seraya berbisik.

"Saudara Lu, luka dalamku telah sembuh dua bagian, cepatlah kau pergi menghadapi Kim Kut Lau.

Lu Leng manggut-manggut, lalu menarik kembali sepasang telapak tangannya yang menempel di dada Tam Ek Hui. Kebetulan pemuda itu menoleh ke ranjang Han Giok Shia, Karena ranjang itu kosong, maka Tam Ek Hui tertegun sambil mengeluarkan suara ,Hah...

Lu Leng tahu bahwa luka dalam yang diderita Tam Ek Hui baru sembuh dua bagian, Apabila pemuda itu tahu Han Giok Shia diculik orang, maka luka dalamnya pasti akan bertambah parah,

Oleh karena itu, Lu Leng segera berkata,

"Saudara Tam, legakanlah hatimu, Nona Han dibawa pergi oleh seorang tokoh tua rimba persilatan untuk diobati luka dalamnya."

Tam Ek Hui kurang percaya.

"Siapa tokoh tua itu?" tanyanya dengan gugup,

Apa boleh buat! Lu Leng terpaksa harus terus berdusta,

"Tokoh tua itu menyuruhku menutup mulut Saudara Tam, pokoknya kau tenang saja!"

Biar bagaimanapun Tam Ek Hui tetap tidak begitu percaya, sepasang matanya menatap Lu Leng dalam-dalam. Maka

timbul rasa tidak enak dalam hati Lu Leng, sebab selama ini dia tidak pernah berdusta,

seandainya Tam Ek Hui terus menatapnya mungkin Lu Leng akan memperlihatkan sikap dusta-nya.

Namun di saat bersamaan, terdengar suara tawa panjang di luar, sehingga Tam Ek Hui mengalihkan pandangannya, dan itu membuat Lu Leng berlega hati.

"Ha ha haaa! Ek Hui, apakah kau akan merasa aman terus bersembunyi di dalam perahu?"

Lu Leng segera berbisik

"Saudara Tam, kau tetaplah di sini, biar aku yang menghadapinya!" sebelum Tam Ek Hui menyahut Lu Leng sudah bergerak melesat ke haluan perahu.

Tampak Kim Kut Lau berdiri di situ dengan tangannya memegang sebuah kipas sambil tersenyum-senyum

Ketika melihat yang muncul itu adalah Lu Leng, dia tertegun dengan mau terbelalak

"Saudara Tam tidak sudi bertemu, kau mau bilang apa?" bentak Lu Leng.

Kim Kut Lau tahu bahwa kepandaian Lu Leng sudah tinggi, bahkan mampu melukai si Nabi Setan di Cing Yun Ling, Go Bi San.

Namun dia tidak tahu bahwa Lu Leng telah makan Ling Che tujuh warna di istana Iblis, sehingga Lweekangnya bertambah tinggi,

Walau Kim Kut Lau tahu bahwa Lu Leng mampu melukai si Setan-Seng Ling, tapi tetap meremehkannya.

Dia menatap Lu Leng dengan kening berkerut kemudian tertawa panjang.

"Ha ha haaa! Bocah, aku dan Ek Hui adalah famili dekat! Kami ingin membicarakan sesuatu, sedangkan kau orang luar, lebih baik minggir saja!"

Ketika Lu Leng baru mau menyahut sudah terdengar suara Tam Ek Hui dari dalam perahu.

"Saudara Lu, tidak usah banyak bicara dengan orang semacam itu! Lebih baik cepat hajar dia!"

Begitu mendengar perkataan itu, wajah Kim Kut Lau langsung berubah tak sedap dilihat

"Ek Hui, apakah kau ingin cari penyakit?"

Karena Tam Ek Hui menyuruh Lu Leng cepat turun tangan, maka Lu Leng tidak tinggal diam.

Ketika Kim Kut Lau baru usai berkata, Lu Leng sudah maju selangkah, sekaligus menggerakkan jari tangannya dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan) menyerang Kim Kut Lau.

Kim Kut Lau tahu akan kelihayan Kim Kong Sin Ci, maka bagaimana mungkin berani menyambut serangan itu?

Begitu merasa angin telunjuk mengarahnya, dia langsung berkelit ke sisi Lu teng, sekaligus menyerangnya dengan kipas mengarah jalan darah Tay Pai Hiat di pinggang Lu Leng.

Ketika melihat Kim Kut Lau berkelit, Lu Leng segera merubah jumsnya dengan jurus Gap Bin Li Cing (Menggali Sepuluh Arah), padahal Kim Kut Lau amat girang dalam hati, karena kipasnya sudah hampir menotok jalan darah Tay Pai Hiati itu, Tapi mendadak dia merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menindih kepalaanya.

Bukan main terkejutnya Kim Kut Lau. Dia segera memandang ke atas, tapi justru pandangannya malah menjadi kabur, karena melihat begitu banyak bayangan jari mengurung sekujur badannya, Maka, dia membentakan serangannya lalu mengangkat kipasnya ke atas untuk menangkis serangan yang dilancarkan Lu Leng.

Plak!

Kipas itu patah menjadi dua dan terbang melayang ke atas. Kim Kut Lau bertambah terkejut Kalau tidak cepat-cepat mundur, dirinya pasti celaka,

Kim Kut Lau memang berkepandaian tinggi. Dia masih berhasil berkelit dengan cara mencelat ke belakang. Namun belum sampai badannya berdiri tegak, Lu Leng menyusulkan serangannya dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), menggunakan delapan bagian tenaganya,

Akan tetapi, tiba-tiba Lu Leng teringat akan suatu hal,

Ketika dia makan Cit Sek Ling Che, di dalam kotak giok terukir beberapa baris tulisan, merupakan pesan baginya. Pada waktu itu, Lu Leng tidak tahu siapa pemilik Ling Che tujuh warna itu, pesan tersebut agar Lu Leng tidak mencelakai putra pemilik Cit Sek Ling Che. Karena tidak tahu siapa pemilik

itu, maka dia pun tidak begitu menaruh perhatian akan pesan tersebut

Setelah itu, barulah dia tahu pemiliknya adalah Mo Liong Seh Sih. sedangkan Kim Kut Lau adalah putra Mo Liong Seh Sih. Kalau dia turun tangan jahat terhadap Kim Kut Lau, bukankah dia akan berdosa terhadap Mo Liong Seh Sih?

Teringat akan hal tersebut dia segera menarik kembali sebagian besar Lweekangnya, padahal di saat itu, Kim Kut Lau sudah pasrah, namun kemudian terheran-heran, karena tenaga serangan itu tidak begitu dahsyat lagi

Oleh karena itu, dia cepat-cepat mundur sambil melancarkan sebuah pukulan untuk menangkis serangan Lu Leng,

Walau demikian, badannya tetap bergoyang-go-yang hampir terjatuh ke dalam sungai.

Lu Leng tidak menyerang lagi, hanya membentak

"Aku telah mengampunimu, apakah kau masih tidak tahu diri?"

Wajah Kim Kut Lau merah padam, Sejak dia berkecimpung dalam rimba persilatan, bagi yang tahu asal usulnya, pasti memandang muka Mo liong Seh Sih mengalah padanya, Bagi yang tidak tahu, dia pun dapat merobohkan mereka dengan kepandaianya yang amat tinggi itu,

Akan tetapi kini menghadapi Lu Leng yang masih begitu muda, dia justru tak mampu. itu membuatnya amat penasaran dan penuh rasa dendam, sepasang matanya menyorot garang

menatap Lu Leng, Walau dia tahu bahwa Lu Leng bukan lawannya tapi merasa tidak rela meninggalkan perahu itu.

"Hmm!" Lu Leng mendengus dingin ketika melihatnya tidak mau pergi "Kim Kut Lau, kalau aku tidak kagum dan salut terhadap ayahmu, seranganku tadi pasti sudah melukaimu! Kalau kau masih tidak mau pergi boleh coba menyambut seranganku lagi!"

Usai berkata, Lu Leng melancarkan serangan mengeluarkan jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga lingkaran Mengelilingi Bulan).

Lu Leng melancarkan serangan tersebut sama sekali tidak berniat melukainya namun menggunakan tenaga sepenuhnya,

Betapa terkejutnya Kim Kut Lau, dan mana berani menyambut serangan itu? Dia langsung bersiul panjang sambil mencelat ke belakang beberapa depa, kebetulan jatuh di sebuah perahu kecil, kemudian melesat ke daratan, Tanpa menoleh lagi dia langsung kabur dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya

Ternyata serangan yang dilancarkan Lu Leng tadi memang hanya untuk menakut-nakuti Kim Kut Lau, agar dia kabur Teringat akan Mo liong Seh Sih dan kedua putranya, Lu Leng mengge1eng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang. Mo Liong Seh Sih begitu gagah dan berhati mulia, sedangkan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau begitu licik serta jahat, sungguh berbeda dengan sifat ayah mereka!

Lu Leng kembali masuk ke perahu dan seketika terbelalak saking terkejutnya,

Ketika dia bergebrak dengan Kim Kut Lau, masih mendengar suara Tam Ek Hui dari dalam perahu itu. sedangkan dia hanya bergebrak empat jurus, berarti dalam waktu ytiagwmat singkat Namun kini di dalam perahu itu telah kosong.

Tam Ek Hui yang duduk di atas ranjang sudah tidak kelihatan Lu Leng tahu bahwa Tam Ek Hui hilang mendadak, tentunya diculik oleh orang yang tadi menculik Han Giok Shia.

Lu Leng merasa heran, sebab luka dalam yang diderita Tam Ek Hui, sudah sembuh dua bagian. Kalaupun musuh muncul, seharusnya dia bisa berteriak minta tolong. Bagaimana mungkin diam saja membiarkan dirinya diculik begitu saja? Apakah si penculik berkepandaian amat tinggi?

Lu Leng berdiri termangu-mangu. Mendadak dia mendekati ranjang Tam Ek Hui, ternyata dia melihat sepucuk surat di ranjang itu. Cepat-cepat disambarnya surat itu, lalu segera dibacanya. Surat itu berbunyi demikian.

Tam dan Han tidak apa-apa, Cepat berangkatlah kau ke telaga Tong Ting.

Gaya tulisan itu sama seperti gaya tulisan yang memesannya berangkat ke telaga Tong Ting, ketika dia berada di gunung Tang Ku Sat --- setelah membaca surat itu, Lu Leng tertegun padahal tadi dia berdusta kepada Tam Ek Hui bahwa Han Giok Shia ditolong oleh seorang tokoh tua dalam rimba persilatan kini kelihatannya memang benar

Orang itu pernah menjaganya di saat mengobati luka dalamnya, sudah pasti orang itu bukan penjahat.

Akan tetapi, Lu Leng justru merasa bingung, siapa orang itu dan kenapa bertindak begitu misterius?

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian berjalan keluar dan langsung melesat ke daratan. Dia berusaha mengejar perahu yang ditumpangnya tadi, tapi mendadak terdengar suara dentingan-dentingan nyaring di dalam rimba.

Begitu mendengar suara itu, Lu Leng segera tahu bahwa itu suara Pat Liong Khim.

Lu Leng segera berhenti, kemudian melesat ke belakang sebuah pohon untuk mengintip. Tampak dua orang berada di dalam rimba itu, namun tidak jelas siapa mereka.

Lu Leng segera menahan nafas, Kemudian terdengar salah seorang dari mereka berkata,

"Ayah, aku tidak mau belajar."

Begitu mendengar suara itu, tersentaklah hati Lu Leng, sebab dia mengenali suara itu, tidak lain suara si Budak Setan-Oey Sim Tit.

Kemudian terdengar pula suara bentakan gusar.

"Omong kosong! Pat Liong Thian Im menggemparkan kolong langit, kenapa kau tidak mau belajar? ilmu Ginkangmu sangat tinggi maka kalau kau berhasil mempelajari Pat Liong Thian Im, di kolong langit ini tidak akan ada yang menandingimu."

Lu Leng sudah menduga, yang membentak itu adalah Liok Ci Khim Mo yakni ayah Oey Sim Tit.

Terdengar Oey Sim Tit menyahut

"Ayah, Pat Liong Thian Im memang merupakan ilmu yang amat hebat, tapi Ayah selalu membunuh orang, Tidak sampai setahun yang mati di bawah Pat Liong Thian Im sudah ratusan jago tangguh dalam rimba persilatan Aku... aku sungguh tidak ingin belajar!"

Ketika Oey Sim Tit berkata di situ, Lu Leng pun mendengar suara "Plak", Mungkin saking gusarnya Liok Ci Khim Mo menampar putranya itu dan membentak

"Dasar tak berguna!"

"Aku... aku..," sahut Oey Sim Tit tersendat-sendat

Lu Leng memberanikan diri maju dua langkah, lalu mengintip lagi. Ternyata Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit duduk berhadapan harpa Pat Liong Khim berada di pangkuan Oey Sim Tit.

Berdasarkan percakapan mereka tadi, Lu Leng tahu bahwa Oey Sim Tit belum berhasil mempelajari Pat Liong Thian Im. sedangkan harpa Pat Liong Khim berada di pangkuan Oey Sim Tit Kalau dia berani turun tangan merebut harpa Pat Liong Khim itu, kemungkinan besar akan berhasil, maka tidak perlu pergi mencari Panah Bulu Api lagi.

Berpikir sampai begitu, tanpa ayal lagi Lu Leng langsung melesat ke arah mereka berdua, sekaligus melancarkan Kim Kong Sin Ci. Tangan kanan mengeluarkan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis) dan tangan kiri mengeluarkan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau), Kedua jurus tersebut dikeluarkan dengan serentak, itu adalah jurus kesebelas dan dua belas dari ilmu Kim Kong Sin Ci, yang

paling dahsyat dan lihay. Sejak berhasil menguasai ilmu tersebut Lu Leng belum pernah mengeluarkan jurus-jurus itu,

Saat ini menyangkut keselamatan rimba persilatan maka Lu Leng langsung mengeluarkan kedua jurus itu.

Walau jarak mereka lima enam depa, namun begitu badan Lu Leng melesat keluar, hanya berjarak sekitarnya tiga depa.

Kelihatannya Lu Leng akan berhasil merebut Pat Liong Khim itu. Namun di saat bersamaan terdengar Oey Sim Tit berseru kaget dan begitu badannya bergerak tahu-tahu sudah berada di sisi ayahnya.

Sedangkan Liok Ci Khim Mo segera menyambar harpa Pat Liong Khim, akan tetapi angin serangan Lu Leng telah menerjang ke arah mereka, membuat Oey Sim Tit terpental jatuh. Liok Ci Khim Mo juga terpental namun tidak jatuh, bahkan jari tangannya masih sempat memetik tali senar harpa Pat Liong Khim.

Seketika terdengar suara harpa yang amat dahsyat menggoncangkan sukma, juga bagaikan laksana kuda sedang berpacu.

Hati Lu Leng tergoncang keras, sepertinya terhantam oleh puluhan buah palu yang beratnya ratusan kati sehingga membuyarkan tenaga Kim Kong Sin Ci

Lu Leng bersiul panjang. serangan yang dilancarkan nya tidak berhasil, itu berarti tiada harapan lagi.

Kalau tidak cepat-cepat meloloskan diri, mungkin hari ini dia akan mati di tempat tersebut seandainya dia mati, lalu siapa yang akan berangkat ke telaga Tong Ting menolong

orang? Oleh karena itu, dia segera mencelat ke belakang tiga depa,

Walau Lu Leng berhasil mencelat ke belakang, namun matanya berkunang-kunang dan merasa tanah yang diinjaknya berputar-putar. Dia memaksakan diri untuk lari, namun baru lima depaan, sekujur badannya terasa tak bertenaga sama sekali akhirnya terkulai Di saat itulah mendadak dia teringat akan perkataan salah seorang Coan liong Liok Couw, bahwa dia pernah menghadapi Pat Liong Thian Im, untung dia terjun ke dalam sungai maka terhindar dari petaka.

Saat ini, kebetulan Lu Leng berada di pinggir sungai Maka begitu teringat akan hal itu, dia langsung berupaya untuk berguling ke arah sungai Dia berhasil masuk ke sungai lalu menenggelamkan diri, Semula dia masih mendengar suara harpa itu, namun setelah tenggelam kira-kira dua depa, dia tak mendengar suara apa pun.

Hati Lu Leng masih berdebar-debar. Kemudian dia segera menahan nafas, tentunya tidak berani muncul di permukaan

Setelah itu, barulah dia mulai berenang di dasar sungai Setelah merasa cukup lama berenang, dia muncul di permukaan

Saat ini, hari sudah mulai sore, Setelah muncul di permukaan sungai barulah dia tahu bahwa dirinya berada di tengah-tengah sungai. Tampak dua tiga buah perahu layar, burung-burung beterbangan, tapi tidak tampak ada orang mengejanya.

Barulah Lu Leng menarik nafas lega, Dia berenang ke pinggir kemudian naik ke atas dan beristirahat di situ.

Teringat akan kejadian tadi, hatinya berdebar-debar lagi. Tadi dia menempuh bahaya, namun tidak berhasil merebut harpa Pat Liong Khim, sungguh kehilangan kesempatan itu.

Liok Ci Khim Mo dan putranya memang terdapat sifat dan watak yang berbeda, tapi mereka berdua tak pernah berpisah. Di mana ada Liok Ci Khim Mo, di situ pasti ada Oey Sim Tit. Di mana ada Oey Sim Tit, di situ pasti ada Liok Ci Khim Mo. Kalau berhasil mencari panah Bulu Api, lalu bagaimana mendekati Oey Sim Tit untuk mencuri Panah Bulu Api itu?

Berpikir sampai di situ, hati Lu Leng menjadi risau, Dia mendongakkan kepala seraya menghela nafas panjang, setelah itu memandang permukaan sungai sambil bergumam. "Oh, Thian (Tuhan)! Betulkah tiada jalan untuk menyelamatkan rimba persilatan dari malapetaka itu?"

Lu Leng tahu, sejak kejadian di gunung Go Bi San, semua partai besar dan kaum rimba persilatan lainnya sudah pergi bersembunyi menghindari Liok Ci Khim Mo.

Tapi berdasarkan apa yang dikatakan Oey Sim Tit ketika Lu Leng berangkat ke gunung Tang Ku Sat, sudah ratusan kaum rimba persilatan mati di bawah Pat Liong Thian Im. Kalau terus begitu, kaum rimba persilatan golongan lurus pasti akan habis,

Lu Leng duduk tercenung di pinggir sungai. Setelah pakaiannya agak kering, barulah dia pergi mengejar perahu yang ditumpangnya tadi,

Setelah larut malam, barulah dia berhasil mengejar perahu tersebut. Dia berteriak-teriak memanggil tukang perahu, dan perahu itu segera meluncur ke pinggir Lu Leng meloncat ke

dalam perahu, ternyata perahu itu sudah bertambah dua orang,

Ketika Lu Leng mau menegur si tukang perahu, kedua orang itu justru bangkit berdiri Lu Leng melihat salah seorang dari mereka hanya berlengan satu, sedangkan yang satu lagi tidak punya sepasang kaki, Ternyata mereka berdua adalah orang cacat, namun sikap mereka masih tampak berwibawa, sebelum Lu Leng membuka mulut, kedua orang itu sudah berkata,

"Saudara kecil, apakah kau yang menyewa perahu ini?"

Lu Leng mengangguk

"Betul. Siapa Anda berdua?"

Kedua orang itu menghela nafas panjang, lalu orang berlengan satu menyahut

"Namaku Pik Giok Sen, yang ini adalah ketua Tiam Cong Pai, bernama Sih Liok Khie."

Sih Liok Khie tersenyum getir sambil berkata,

"Sepasang kakiku telah putus, maka aku merasa malu mengaku sebagai ketua Tiam Cong Pai. Kami berdua dicelakai lagi oleh Liok Ci Khim Mo, maka terpaksa bersembunyi di dalam perahu ini, Harap saudara kecil memaafkan kelancangan kami!"

Ketika mendengar orang berkaki buntung itu mengaku Sih Liok Khie, ketua Tiam Cong Pai, Lu Leng langsung menjatuhkan diri berlutut

"Ternyata Susiok (Paman guru), aku... aku Lu Leng!"

Berkata sampai di situ, Lu Leng teringat pula akan kematian kedua orangtuanya, maka tak tertahan lagi air matanya lalu mete1eh.

Begitu melihat pemuda itu berlutut sambil memanggil "Susiok", seketika juga Sih Liok Khie terbelalak Setelah Lu Leng menyebut namanya, barulah dia tahu pemuda yang berlutut di hadapannya adalah putra Sebung It Nio, kakak seperguruannya.

Sih Liok Khie memperhatikan wajah Lu Leng, memang agak mirip wajah Sebung It Nio, keras hati dan percaya diri seperti ibunya.

Sebung It Nio lebih awal tiga tahun masuk ke Tiam Cong Pai dari Sih Liok Khie. Ketika masih muda, Sih Liok Khie juga pernah mencintai Sebung It Nio secara diam-diam, namun Sebung It Nio sama sekali tidak mengacuhkannya, Sih Liok Khie tidak tersinggung masih tetap baik terhadap kakak seperguruannya itu. padahal kedudukannya sebagai ketua, harus diserahkan kepada Sebung It Nio, tapi ketika itu guru Sebung It Nio amat gusar akan perjodohan muridnya itu, Untung Sih Liok Khie bermohon kepada guru itu, maka Sebung It Nio tidak diusir dari pintu perguruan.

Saat ini, begitu melihat Lu Leng, Sih Liok Khie langsung teringat akan Sebung It Nio, dan timbul pula rasa duka dalam hati. Lama sekali Sih Liok Khie tertegun sambil memandang Lu Leng, kemudian berkata.

"Anak Leng, ternyata yang menyewa perahu ini adalah kau. ini sungguh di luar dugaan sama sekali!"

"Paman guru juga bertemu Liok Ci Khim Mo?" tanya Lu Leog.

Sih Liok Khie manggut-manggut

"Ya, aku bertemu dia kedua kalinya Pertama kali di gunung Bu Yi San, entah berapa banyak kaum rimba persilatan terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, termasuk ayahmu juga mati di bawah pengaruh suara harpa itu, hingga kini tak terasa sudah empat tahun berlalu."

Lu Leng manggut-manggut diam, dan air matanya terus berderai-derai.

Sih Liok Khie menghela nafas panjang lalu penuturannya.

"Saat itu aku selamat namun sepasang kakiku kutung, Setelah kembali ke gunung Tiam Cong San, aku terus berlatih selama tiga tahun, Aku kira sudah waktunya membalas dendam. Tapi tidak tahunya, ketika kami baru turun gunung, terdengar berita tentang kejadian di Cing Yun Ling gunung Go Bi San,

Coba pikir, Giok Bin Sin Kun dan Sui Cing siansu pun pergi menghindari Liok Ci Khim Mo, bagaimana kami mampu menghadapinya? Bukankah akan mencari rnat? Karena itu, kami menetap di sekitar sungai Tiang Kang, sedangkan Liok Ci Khim Mo mengumpulkan kaum rimba persilatan golongan hitam dan mendirikan sebuah istana Bu Lim Ci Cun Ceh Kiong (istana penguasa Rimba Persilatan) di sebuah gunung, Aaaah.,,!"

Dalam setahun ini, Lu Leng berada di gunung Tang Ku Sat untuk mencari Panah Bulu Api. Maka, bagaimana tindak-

tanduk Liok Ci Khim Mo setahun terakhir ini, dia sama sekali tidak mengetahuinya,

Kini mendengar Sih Liok Khie mengatakan begitu, tentunya dia amat terkejut

"Bulim Ci Cun?"

Sih Liok Khie manggut-manggut Kemudian dengan wajah penuh diliputi rasa dendam dia menyahut

"Tidak salah, dia telah menyebut dirinya sebagai Bu Lim Ci Cun, Para anak buahnya yang terdiri dari golongan hitam, terus mencari jejak partai-partai besar yang bersembunyi Kalau sudah tahu jejak mereka, para anak buah itu pun melapor kepada Liok Ci Khim Mo. Setelah itu muncul mendadak memaksa kaum rimba persilatan golongan lurus itu, harus tunduk pada perintahnya Kalau tidak, harpa Pat Liong Khim pasti berbunyi...."

Berkata sampai di situ, Sih Liok Khie menghela nafas panjang, kemudian melanjutkan.

"Setahuku, dalam setahun terakhir ini, Yu Lao Pun ketua Tai Ci Bun telah meninggal sedangkan Hui Yan Bun hanya tinggal si Walet Hijau-Yok Kun Sih seorang, namun entah menghilang ke mana, Begitu pula Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San Pai juga kehilangan jejak...."

Ketika mendengar sampai di situ, mendadak sepasang mata Lu Leng tampak berapi-api,

Sih Liok Khie berhenti sejenak, lalu melanjutkan. "Bu Tong Pai tersisa satu orang, yakni Sen Hong Kiam Khek. Kemarin

Liok Ci Khim Mo berhasil menemukan tempat persembunyian kami, maka Tiam Cong Pai hanya tinggal aku seorang,"

Lu Leng tertegun, lama sekali baru bertanya, "Lalu bagaimana Cit Sat Sin Kun dan guruku?" "Itu aku tidak tahu," sahut Sih Liok Khie. "Liok Ci Khim Mo pernah ke pulau Hwe Ciau To, tapi tidak berhasil mencari Cit Sat Sin Kun suami istri. seperti gurumu, mereka berdua pun kehilangan jejak. Adapun mengenai para padri Go Bi Pai, aaah,, sungguh kasihan sekali!" sela Pik Giok Sen.

"Bagaimana?" tanya Lu Leng.

Sih Liok Khie memberitahukan.

"Sungguh kasihan Sui Cing siansu! Beliau ingin menyadarkan Liok Ci Khim Mo dengan ajaran-ajaran Sang Buddha, membawa dua belas padri berkepandaian tinggi dan ratusan padri lainnya ke istana Ci Cun Kiong di gunung Tiong Tiau San, namun Liok Ci Khim Mo justru menggunakan Pian Liong Thian Im membinasakan mereka semua."

Betapa terkejutnya Lu Leng. Mendadak dia memukul meja sambil berteriak sekeras-kerasnya,

"Apakah tiada seorang pun dapat membasmi penjahat itu?"

Pik Giok Sen dan Sih Liok Khie menghela nafas panjang, memandang permukaan sungai dengan wajah murung, Lu Leng tahu tiada gunanya gusar, namun dalam hati masih tetap amat emosi.

"Biar bagaimanapun aku harus mencari Panah Bulu Api!" teriakanya,

"Apa gunanya kalau berhasil mencari Panah Bulu Api?" tanya Pik Giok Sen dan Sih Liok Khie serentak.

Lu Leng segera menurut tentang semua itu. Kedua orang itu amat berduka ketika mendengar penuturan Lu Leng tentang pengorbanan Mo Liong Seh Sih..

Pik Giok Sen menghela nafas panjang,

"Banyak kaum golongan hitam yang kukenal sebulan yang lalu aku bertemu salah seorang, katanya tahun ini Cit Gwee Cap Ngo (Tanggal Lima Belas Bulan Tujuh), Liok Ci Khim Mo akan menyelenggarakan pertemuan besar-besaran di istana Ci Cun Kiong, Kemungkinan besar dia bertujuan memancing keluar Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua."

Lu Leng menghitung, Cit Gwee Cap Ngo hanya tinggal sebulan lebih.

"Kecuali guruku tidak tahu, kalau tahu beliau pasti ke sana mencari kesempatan" katanya,

"Maaf Saudara kecil, kepandaian gurumu memang tinggi sekali Tapi kalau dia ke sana, mungkin hanya cari mati saja," kata Pik Giok Sen.

Lu Leng tahu Pik Giok Sen berkata sesungguhnyanya, sebab dia pun telah mengalami itu, kalau tidak kebetulan berada di pinggir sungai, dia pasti sudah binasa di bawah Pat Liong Thian Im.

Lu Leng pun teringat pada Liat Hwe Cousu, Selama dua puluhan tahun, ketua Hwa San Pai itu tidak pernah melepaskan jubah merahnya, namun setelah kejadian Cing Yun Ling, dia pun melepaskan jubah merahnya,

"Seandainya kita menyamar, mungkin Liok Ci Khim Mo tidak akan mengenali kita." kata Lu Leng,

Pik Giok Sen dan Sih Liok Khie hanya saling memandang dengan kening berkerut pertanda tidak setuju akan usul Lu Leng.

Lu Leng pun diam, namun dalam hati sudah mengambil suatu keputusan, bahwa setelah beres urusan di telaga Tong Ting, dia pasti akan berangkat ke istana Ci Cun Kiong di gunung Tiong Tiau San.

Sementara perahu itu terus melaju dan hampir tiba di telaga Tong Ting.

Lu Leng segera bertanya kepada tukang perahu, masih berapa jauh akan tiba di telaga tersebut? Tukang perahu memberitahukan hanya tujuh delapan mil lagi. Lu Leng berpamit kepada Pik Giok Sen dan Sih Liok Khie, kemudian mendarat dan langsung menuju telaga Tong Ting,

Ketika Lu Leng meninggalkan perahu itu, sang mentari sedang mulai memancarkan cahayanya, setelah hari agak siang, dia sudah tiba di pinggir telaga tersebut, lalu berdiam termangu-mangu,

* * * *

Bab 77

Orang yang meninggalkan pesan itu, hanya memberitahukan bahwa orang yang dicintai Lu Leng, mengalami kesulitan di telaga Tong Ting, tapi tidak menjelaskan tepatnya di sebelah mana, Luas telaga Tong Ting hampir ratusan mil, kalau mencari harus menyita banyak

waktu, lagipula begitu banyak pulau-pulau kecil di telaga tersebut, bagaimana mungkin mencarinya?

Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia mengambil keputusan untuk mengitari telaga itu. Ketika mulai mengitari telaga tersebut Lu Leng bertemu penduduk setempat Dia berpura-pura menanyakan jalan sambil mengamati tempat itu.

Akan tetapi, hingga tengah hari, dia belum memperoleh hasil apa-apa. Sang matahari berada di atas kepalanya, sehingga membuat Lu Leng merasa haus, lalu berhenti di pinggir sebuah desa kecil. Di desa kecil itu hanya terdapat tiga puluhan rumah. Di luar desa tampak begitu banyak jala yang dijemur, Kelihatannya para penduduk desa itu terdiri dari nelayan.

Di pinggir mulut desa itu terdapat sebuah sungai kecil yang airnya mengalir tenang. Terlihat sebuah kedai teh di bawah sebuah pohon dan beberapa orangtua sedang minum teh di situ, Lu Leng mendekati kedai teh itu, kemudian mengeluarkan setael uang perak. Kapan pemilik kedai teh pernah melihat uang perak yang bergemerlapan itu?

Setelah Lu Leng duduk, pemilik kedai itu segera menyajikan teh istimewa dan beberapa potong semangka, Kemudian dia pun menggoreng burung dara, Lu Leng mulai bersantap sambil memandang sungai kecil itu. Begitu tenang dan damai, sehingga membuatnya menjadi berpikir. Untuk apa orang saling membunuh demi nama dan kekuasaan? Itu sungguh tak berarti sama sekali! Bukankah lebih baik hidup tenang dan damai di desa kecil seperti ini? Kalau dirinya tidak memikul dendam kedua orangtuanya, Lu Leng merasa rela hidup selamanya di desa kecil tersebut.

Di saat Lu Leng sedang berpikir terdengar suara perahu berlabuh, Lu Leng mendongakkan kepala, tampak seorang nelayan menghampiri kedai teh, kemudian berhenti di hadapan Lu Leng, Setelah memperhatikan wajah Lu Leng sejenak, nelayan itu pun berseri.

"Maaf, Tuan muda bermarga Lu?"

Seketika itu terkejut lah Lu Leng,

Sebab namanya tidak begitu terkenal. Kalaupun terkenal tentunya kaum rimba persilatan yang mengetahuinya. Lalu bagaimana mungkin seorang nelayan mengetahui namanya?

Nelayan itu tertawa.

"Semalam aku bermimpi mendapat ikan besar, itu pertanda rejeki. Ternyata benar, hari ini begitu keluar rumah, aku berjumpa tuan penolong, Dia hanya menyuruhku mengantar sepucuk surat, tapi memberi ku hadiah sepuluh tael perak, Semula aku mengira amat sulit menemukan orang yang harus menerima surat ini, tidak tahunya hanya dalam setengah hari aku sudah bertemu Tuan muda Lu."

"Paman, apakah surat itu ditujukan kepadaku?" tanya Lu Leng,

"Betul," sahut nelayan itu sambil mengangguk, lalu mengeluarkan sepucuk surat dari dalam baju nya. ini suratnya," lanjutnya.

Lu Leng menerima surat tersebut, lalu mengeluarkan isinya untuk dibaca, Begitu melihat tulisan surat itu Lu Leng langsung mengenalinya

Orang yang paling kau cintai berada di pulau Huang Yap, dalam kesulitan besar di tengah telaga, cepatlah kau pergi ke sana, nelayan setempat akan menunjukkan jalan!

Usai membaca, ketika Lu Leng baru mau bertanya kepada nelayan itu, tiba-tiba terdengar suara perahu, Lu Leng segera menoleh dan terkejut bukan main. Tampak sebuah perahu sedang melaju mengikuti arus dan empat orang berdiri di perahu itu. Yang berdiri di paling depan berbadan tinggi besar, membawa sebuah harpa kuno, tidak lain adalah Liok Ci Khim Mo. Lu Leng cepat-cepat menyambar baju rumput salah seorang nelayan yang di sisinya, lalu memakainya seraya berkata,

"Kalian semua jangan bersuara! setelah keempat orang itu berlalu, aku pasti memberi kalian imbalan."

Perahu itu berlabuh, Kemudian Liok Ci Khim Mo dan tiga orang lainnya mendarat Lu Leng duduk membelakangi mereka dengan menundukkan kepala sambil bersantap. Suara langkah semakin mendekat, lalu terdengar salah seorang dari mereka berkata,

"Kami sudah menyelidiki sejelas-jelasnya, nenek tua itu berada di tengah telaga, Kemarin aku melihat dia membawa seorang gadis, dalam keadaan gusar melewati tempat ini, Asal kita berhasil menemukannya dalam rimba persilatan sudah tiada lagi Hui Yan Bun."

Liok Ci Khim Mo menyahut dingin,

"Baik."

Setelah itu, terdengar suara orang memesan teh, Lu Leng menahan nafas dan membatin, dua orang itu pasti dari

golongan hitam yang bertugas menyelidiki ketua Hui Yan Bun. Ternyata Yok Kun Sih tinggal di tengah telaga, Mereka bertiga mengajak Liok Ci Khim Mo untuk membinasakannya,

Mendadak terdengar suara Oey Sim Tit,

"Ayah, nama Yok Kun Sih amat baik dalam rimba persilatan kenapa kita harus mencelakainya?"

Liok Ci Khim Mo gusar sekali dan langsung membanting cangkir yang dipegangnya ke tanah.

Prang! Cangkir itu hancur berkeping-keping.

Setelah itu, Liok Ci Khim Mo berkata dengan suara lantang,

"Yang menurut hidup, yang melawan mati! Aku tidak peduli nama baik segala!"

Kedua orang itu segera menyahut

"Betul! Betul! Kalau tidak, bagaimana bisa jadi Bu Lim Ci Cun? Sejak dulu hingga kini, siapa yang berani menyebut dirinya demikian?"

Liok Ci Khim Mo tertawa puas, sedangkan Oey Sim Tit malah menghela nafas panjang. Bagaimana Lu Leng? Saat ini perasaannya tegang sekali, Karena apabila Liok Ci Khim Mo tahu akan keberadaannya, dia pasti celaka,

Waktu sesaat itu dirasanya lama sekali. Berselang sesaat, Liok Ci Khim Mo dan lainnya kembali ke perahu, dan kemudian perahu itu melaju, setelah tidak mendengar suara perahu itu,

barulah Lu Leng mendongakkan kepala memandang ke arah telaga, Perahu itu telah lenyap ditelan kabut

"Paman tahu di tengah telaga terdapat sebuah pulau Huang Yap To?" tanyanya

Nelayan itu tertawa,

"Hidupku memang di telaga, tentunya tahu pulau itu."

Lu Leng manggut-manggut

"Baik, kalau begitu harap Paman mengantarku ke pulau itu, pasti kuberikan hadiah!"

Nelayan itu mengangguk.

"Baiklah!"

Lu Leng bangkit berdiri, kemudian memberikan uang kepada beberapa nelayan yang ada di situ masing-masing setael perak, dan para nelayan itu menerimanya dengan girang. Nelayan itu membawa Lu Leng ke perahu dan begitu berada di perahu tersebut, Lu Leng berpesan.

"Kita harus menjauhi perahu tadi, jangan sampai mereka melihat krta!"

Nelayan itu tampak serba salah.

"Itu justru sulit, sebab di permukaan telaga walau berjarak sembilan atau sepuluh mil, namun pasti kelihatan Kalau Tuan muda takut dikenali orang, kenapa tidak mau ganti pakaian?"

Lu Leng girang bukan main dan langsung manggut-manggut.

"Betul! Betul!"

Nelayan itu membuka sebuah peti kayu untuk mengeluarkan satu stel pakaian kasar lalu diberikan kepada Lu Leng. Setelah menerima pakaian kasar itu, Lu Leng segera menyalinnya, bahkan juga memakai topi rumput sehingga mirip seorang nelayan. Tak seberapa lama, perahu itu sudah berada di tengah telaga, Lu Leng melihat perahu Liok Ci Khim Mo jauh di depan.

"Paman, siapa yang menitipkan surat itu kepadamu ?" tanyanya,

Nelayan itu tertawa,

"Sungguh mirip bidadari yang baru turun dari kahyangan."

Lu Leng tertegun. Selama ini dia menganggap bahwa orang yang meninggalkan pesan itu adalah seorang tokoh tua rimba persilatan bahkan yakin pula kalau bukan Tong Hong Pek pasti Tam Sen.

Akan tetapi, kini menurut kata nelayan itu, justru seorang gadis yang cantik jelita, Kalau tidak, bagaimana mungkin nelayan itu bilang sungguh mirip bidadari yang baru turun dari kahyangan?

Setelah berpikir sejenak, Lu Leng bertanya lagi,

"Paman, bagaimana rupa gadis itu?"

"sepasang mata gadis itu amat indah dan bening, wajahnya agak bulat dan berbadan sedang, Hanya saja sungguh mengherankan ketika berbicara denganku, kelihatannya seperti mengucurkan air mata, Dia bilang, kalau aku mencari di sekitar telaga, pasti akan menemuimu, kemudian dia menghadiahkan sepuluh tael perak kepadaku."

Ketika mendengar nelayan memberitahukan tentang rupa gadis itu, Lu Leng semakin tercengang. Karena berdasarkan apa yang dikatakannya itu, gadis tersebut justru Tam Goat Hua.

Akan tetapi, itu bagaimana mungkin? Orang yang amat dicintainya, mengalami kesulitan di telaga Tong Ting, Orang yang amat dicintainya, sudah pasti Tam Goat Hua, tidak mungkin gadis lain, Lu Leng berpikir lagi, mungkin nelayan itu telah lamur, maka salah melihat!

Namun, persoalannya justru siapa gadis yang menulis surat itu? Lu Leng termangu-mangu, Berselang beberapa saat, perahu itu sudah mendekati dua buah pulau. Salah satu di antaranya penuh dedaunan kuning, yang satu lagi tampak menghijau, Lu Leng melihat perahu yang ditumpangi Liok Ci Khim Mo menuju pulau hijau itu, Pulau yang penuh dedaunan kuning, tentunya adalah pulau Huang Yap (Pulau Daun Kuning),

Tak seberapa lama, perahu yang ditumpangi Lu Leng pun sudah sampai di pulau tersebut, Ternyata semua pohon di pulau itu berdaun kuning, maka tidak mengherankan kalau pulau itu dinamakan Pulau Daun Kuning,

Lu Leng menaruh lima tael perak di perahu, kemudian mendadak melesat ke pulau tersebut, Nelayan itu ingin

mengucapkan terima kasih, namun Lu Leng sudah melesat pergi.

Sebagian pulau itu agak datar, namun sebagian lagi penuh batu curam yang amat bahaya, tampak pula beberapa buah bukit. Sampai di kaki bukit, Lu Leng masih tidak melihat ada orang di situ, Lalu dia mendongakkan kepala, mendadak terlihat sesosok bayangan berkelebat di pinggang bukit itu, Sungguh cepat gerakan sosok bayangan tersebut, sekejap sudah tidak tampak lagi. Melihat ada orang di sana, Lu Leng segera melesat ke sana, tak lama kemudian sudah sampai di tempat itu, Ketika baru mau mencari, justru terdengar suara seorang gadis.

Bagian 37

"Aku cinta dia! Aku cinta dia! Guru, biar Guru menghukum ku, aku tetap mencintainya! Walau Guru membunuhku, aku juga mencintainya!"

Begitu mendengar suara gadis itu, tercenganglah Lu Leng. Sebab dia mengenali suara gadis itu, tidak lain adalah Toan Bok Ang yang menghilang di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih. Suara itu berasal dari sebuah goa, Lu Leng segera menghampiri goa itu, Gelap gulita di dalamnya, tak tampak apa pun. Kemudian terdengar suara tawa dingin seorang wanita tua, ternyata Yok Kun Sih yaitu ketua Hui Yan Bun.

"Bocah itu kemungkinan besar sudah binasa, kau masih mencintainya?"

Toan Bok Ang tertawa.

"Biar bagaimanapun dia, aku tetap mencintainya! Guru, cepatlah turun tangan membunuhku!"

"Padahal sesungguhnya, kau adalah murid murtad yang tidak akan terlepas dari hukumanku! Tapi kini para murid Hui Yan Bun sudah binasa semua, Kalau aku tidak menyingkir ke daerah See Hek (Bagian Barat Luar Tionggoan), dan tanpa sengaja bertemu denganmu, Hui Yan Bun hanya tersisa aku seorang, maka aku mengampunimu. Apakah kau tidak rela?"

"Aku hanya bermohon dapat berjumpa dia di alam baka!"

"Binatang! Ketika kau berguru kepadaku, pernah bersumpah apa?"

"Aku tahu setelah masuk Hui Yan Bun, selamanya tidak boleh membicarakan soal cinta, Tapi... aku justru jatuh cinta kepadanya, Guru, Aku rela mati, apakah tidak boleh?" sahut Toan Bok Ang,

Lu Leng yang berada di luar goa amat terharu ketika mendengar itu. Walau percakapan mereka berdua tidak menyinggung nama Lu Leng, namun pemuda itu tahu, yang dimaksudkan "Dia" adalah dirinya. Teringat akan Liok Ci Khim Mo yang ke pulau Hijau, kalau tidak menemukan Yok Kun Sih, mereka pasti ke mari, itu berarti sewaktu-waktu Liok Ci Khim Mo akan muncul di pulau ini. Berpikir sampai di situ, Lu Leng langsung memasuki goa tersebut seketika terdengar suara bentakan Yok Kun Sih.

"Siapa?"

"Aku murid Go Bi Pai, bernama Lu Leng!"

Terdengar Toan Bok Ang berseru girang, sedangkan Yok Kun Sih menggeram, setelah menikung, goa itu tampak terang. Temyata di dinding goa dipasang dua buah lampu minyak, Toan Bok Ang dirantai, Yok Kun Sih berdiri di hadapannya.

Air mata gadis itu bercucuran bukan berduka, melainkan saking gembiranya. Begitu Lu Leng muncul, Toan Bok Ang berseru,

"Adik Leng, apakah kita sudah tidak berada di dunia?"

"Kakak Ang, panjang sekali kalau dituturkan. Kita harus segera meninggalkan tempat ini."

Mereka berdua bercakap-cakap, membuat hati Yok Kun Sih yang telah terbakar itu seakan tersiram minyak.

Apa lagi ketika Lu Leng bilang "Kita harus segera meninggalkan tempat ini", sesungguhnya termasuk Yok Kun Sih. Namun Yok Kun Sih justru salah mengerti. Dia mengira Lu Leng ingin mengajak Toan Bok Ang pergi, dan itu membuatnya menjadi semakin gusar Kalau Hui Yan Bun tidak mengalami petaka, Toan Bok Ang pasti sudah binasa dipukulnya,

Saat ini, begitu mendengar Lu Leng berkata demikian, seperti menganggapnya tidak berada di situ, Dapat dibayangkan betapa gusarnya Yok Kun Sih. Badannya langsung bergerak, sekaligus mengeluarkan jurus Lau Yan Hun Hui (Burung Walet Berterbangan) menyerang Lu Leng.

Padahal Lu Leng bermaksud baik, ingin memberitahukan tentang Liok Ci Khim Mo, namun Yok Kun Sih tanpa bertanya, langsung menyerangnya dengan dahsyat. Untung kepandaian

Lu Leng sudah maju pesat, kalau tidak, pasti akan celaka di tangan ketua Hui Yan Bun itu.

Lu Leng ingin berkelit, namun terlambat. Dia terpaksa menyambut serangan itu dengan jari telunjuknya, mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit).

Seketika tenaga telunjuk dan pukulan beradu, Terdengar suara benturan dahsyat memekakkan telinga, bahkan juga menggoncangkan dinding-dinding gua. Lu Leng merasa tenaga pukulan itu amat kuat, sehingga mundur satu langkah,

Dalam keadaan gusar, Yok Kun Sih menyerang dengan sepenuh tenaga, namun Lu Leng yang masih begitu muda mampu menangkis serangannya. itu membuat Yok Kun Sih terkejut dan bertambah gusar.

"Bocah! Ternyata kepandaianmu cukup tinggi, pantas berani bertingkah di hadapanku!"

Badannya bergerak lagi, begitu pula sepasang tangannya, tahu-tahu sudah menyerang dengan dua jurus. Kali ini Lu Leng sudah siap, maka begitu melihat Yok Kun Sih menyerang, dia cepat-cepat berkelit sambil berseru.

"Cianpwee berhenti, aku mau bicara!"

Yok Kun Sih berhenti menyerang, lalu menatap Lu Leng seraya berkata dingin.

"Kau telah merayu murid Hui Yan Bun, masih mau bicara apa?"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Urusan itu agak berliku-liku, harap Cianpwee jangan bertanya dulu, Sebab kini Liok Ci Khim Mo sudah berada di pulau Hijau, mungkin sebentar lagi akan ke mari."

Ketika Yok Kun Sih mendengar itu, tampak terkejut dan wajahnya langsung berubah. Namun di dalam hatinya masih kurang percaya.

"Bocah busuk, apakah kau ingin menggunakan nama Liok Ci Khim Mo untuk menakuti ku ?"

Saking gugupnya, sehingga tanpa sadar Lu Leng membanting kaki.

"Cianpwee, kalau tidak pergi sekarang, pasti celaka!"

Saat ini Yok Kun Sih amat terkejut, dan mau tidak mau harus percaya. Dia segera menghampiri Toan Bok Ang untuk melepaskan rantai yang membelenggunya seraya berkata

"Kalau begitu, mari kita segera pergi!"

"Adik Leng, kau cepat ke mari!" kata Toan Bok Ang.

"Siapa mau pergi bersamanya?" bentak Yok Kun Sih.

"Cianpwee, apakah Nona Tam, putri Cit Sat Sin Kun juga berada di pulau ini?"

Yok Kun Sih diam saja, setelah menarik Toan Bok Ang sampai di mulut goa, dia baru menoleh ke belakang seraya menyahut

"Omong kosong! Di pulau Huang Yap ini hanya ada aku dan Bok Ang berdua!"

Mendengar itu, Lu Leng menjadi tertegun. Dia tahu bagaimana sifat Yok Kun Sih, meskipun membencinya, tapi tidak mungkin membohonginya, sudah pasti hanya mereka berdua di pulau ini.

Kalau begitu, di mana Tam Goat Hua mengalami kesulitan besar? Lu Leng terus berpikir, Toan Bok Ang dibelenggu dengan rantai, bahkan nyaris dibunuh gurunya, bukankah itu kesulitan besar? sedangkan pesan itu hanya mengatakan orang yang paling dicintainya. Apakah Toan Bok Ang merupakan gadis yang paling dicintainya?

Berpikir sampai di sini, Lu Leng lalu tertegun lagi, Mendadak dia teringat akan apa yang dikatakannya di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih kepada Toan Bok Ang. seketika dia paham sebagian besar, akhirnya menghela nafas panjang.

Pada waktu itu, Lu Leng berpikir sudah tiada harapan untuk bisa meloloskan diri dari makam Nyonya Mo liong Seh Sih. Agar Toan Bok Ang tidak merasa kecewa, maka dia mengeluarkan kata-kata yang penuh mengandung cinta.

Sesungguhnya, orang yang paling dicintainya tidak lain adalah Tam Goat Hua, Saat ini Lu Leng sudah dapat menduga, ketika Yok Kun Sih membawa Toan Bok Ang meninggalkan gunung Tang Ku Sat, pasti berjumpa Tam Goat Hua. Lantaran Toan Bok Ang amat mencintainya membuat Tam Goat Hua yakin bahwa Toan Bok Ang pasti dihukum gurunya begitu tiba di telaga Tong Ting, Karena itu, Tam Goat Hua meninggalkan pesan kepadanya agar ke telaga Tong Ting menyelamatkannya.

Lalu siapa pula, yang menolong Han Giok Shia dan Tam Ek Hui di sungai Tiang Kang? Tentunya Tam Goat Hua juga. Apa yang dikatakan nelayan itu memang tidak salah, Yang menitip surat pada nelayan itu pasti Tam Goat Hua. Saat ini, Lu Leng menganalisisakan itu berdasarkan apa yang telah terjadi, namun masih ada beberapa hal yang membuatnya tidak habis pikir. Namun dia yakin akan satu hal, yakni Tam Goat Hua berada di sekitar telaga Tong Ting.

Begitu berpikir sampai di situ, dia segera melesat ke luar Karena tadi berpikir cukup lama di dalam goa, maka setibanya di luar goa, sudah tidak tampak bayangan Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang.

Lu Leng berseru beberapa kali, tapi tidak terdengar suara sahutan. Maka dia yakin bahwa Yok Kun Sih pasti telah menotok jalan darah gadis itu agar tidak bisa bersuara,

Sudah cukup lama Lu Leng berada di pulau Huang Yap, tapi Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang belum juga kelihatan Dia seorang diri berada di pulau itu, sedangkan Liok Ci Khim Mo pasti ke mari, maka kalau bertemu dirinya pasti celaka! Oleh karena itu, dia cepat-cepat menuruni bukit Akan tetapi, baru saja dia melesat beberapa depa, tampak Liok Ci Khim Mo dan lainnya sedang mendarat di pulau itu,

Betapa terkejutnya Lu Leng, Dia langsung berhenti sambil berpikir Kalau turun melalui jalan tadi, pasti akan bertemu Liok Ci Khim Mo. Sedangkan kalau bersembunyi disitu, rasanya juga tidak akan aman, jalan satu-satunya dia harus kabur melalui belakang bukit, mungkin masih dapat meloloskan diri.

Lu Leng segera berputar ke belakang bukit, lalu turun dan tak lama dia sudah berada di kaki bukit, Akan tetapi, baru saja dia berhenti, matanya melihat dua orang tak jauh dari situ

sedang berpaling ke arahnya. Kedua orang itu adalah orang-orang yang bersama Liok Ci Khim Mo. Mereka duduk berhadap-hadapan. Betapa terkejutnya Lu Leng, Dia tahu bahwa kedua orang itu berpencar dengan Liok Ci Khim Mo untuk mencari Yok Kun Sih. Kini kedua orang itu sudah tahu akan keberadaannya di situ, maka Liok Ci Khim Mo pasti akan ke mari pula.

Lu Leng tidak menunggu mereka berdua bersuara, langsung menerjang ke arah mereka. Dia mengerahkan ilmu Kim Kong Sin Ci, mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awfen) untuk menyerang mereka. Salah seorang langsung terkulai, yang satu lagi terpental ke belakang lalu jatuh tapi masih sempat berteriak aneh.

Begitu mendengar teriakan aneh orang itu, Lu Leng terkejut Sebab orang itu telah terkena ilmu Kim Kong Sin Ci, namun masih mampu berteriak aneh, pertanda kepandaianya tidak rendah. Pulau Huang Yap tidak begitu besar, sudah tentu Liok Ci Khim Mo akan mendengar suara teriakan aneh itu dan pasti segera menyusul ke situ, Lalu bagaimana Lu Leng meloloskan diri?

Lu Leng menjadi gugup, Maka seketika juga dia menyerang lagi Orang itu terpental beberapa depa dan langsung tewas tanpa mengeluarkan suara, Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat ke tempat itu. Bukan main cepatnya gerakan orang itu sehingga dalam sekejap sudah berada di hadapan Lu Leng.

Lu Leng tertegun karena yang berdiri di hadapannya justru Oey Sim Tit, yang memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi.

Begitu melihat Oey Sim Tit, seketika hati Lu Leng menjadi dingin, Walau kepandaianya jauh di atas Oey Sim Tit, tapi ilmu Ginkangnya amat tinggi. Kini Oey Sim Tit telah melihat Lu Leng, bagaimana mungkin Lu Leng dapat meloloskan diri?

Apa boleh buat! Lu Leng terpaksa harus turun tangan lebih dulu melukai Oey Sim Tit, Mendadak Oey Sim Tit berkata dengan suara rendah.

"Saudara Lu, ternyata kau! Kenapa kau masih belum mau kabur?"

Lu Leng tertegun mendengar pertanyaan itu. Kini dia baru ingat, meskipun Oey Sim Tit adalah putra Liok Ci Khim Mo, namun berhati baik, tidak seperti ayahnya Lu Leng mendongakkan kepala memandangnya, tampak wajah Oey Sim Tit amat gugup dan panik.

"Cepat! Cepat bersembunyi! sebentar lagi ayahku pasti ke mari!"

Begitu melihat wajahnya, Lu Leng tahu bahwa Oey Sim Tit tidak menghendaknya binasa di bawah Pat Liong Thian 1m.

" Saudara Oey, aku tidak akan melupakan budi baikmu!"

"Cepat kabur! Kalau tidak akan terlambat!" sahut Oey Sim Tit.

Lu Leng tidak membuang-buang waktu lagi, langsung melesat pergi, sebelum menikung, Lu Leng memandang ke belakang, tampak Oey Sim Tit menunjuk ke depan, kemudian terdengar suara Liok Ci Khim Mo.

"Ada urusan apa?"

Lu Leng tahu bahwa sebentar lagi Liok Ci Khim Mo akan sampai di tempat itu. Tapi dia sudah tidak keburu menikung, karena itu segera bersembunyi di rumput ilalang yang lebat

Di saat Lu Leng bersembunyi Liok Ci Khim Mo sudah sampai di tempat itu. Begitu melihat mayat kedua orang tersebut, seketika kegusarannya memuncak

"Di mana musuh itu?" tanya kepada Oey Sim Tit

"Ketika aku sampai di sini, orang itu... sudah kabur." sahut Oey Sim Tit,

Lu Leng yang bersembunyi di rumput alang-alang, diam-diam menarik nafas lega, sedangkan Liok Ci Khim Mo langsung melesat ke sana ke mari, lalu kembali ke tempat semula dengan wajah gusar.

"Ayah, orang itu sudah kabur, mari cepat kita tinggalkan pulau ini!"

Liok Ci Khim Mo melotot kemudian membentak

"Kenapa kau begitu terburu-buru?"

Oey Sim Tit langsung diam, Liok Ci Khim Mo tetap berdiri di tempat kelihatannya tiada minat untuk pergi dalam waktu singkat. Lu Leng merasa tegang dan panik sekali Sebab kalau Liok Ci Khim Mo ingin mencari, tentunya akan menemukannya, Dalam hati Lu Leng berharap Liok Ci Khim Mo cepat-cepat meninggalkan tempat itu, namun Liok Ci Khim Mo malah duduk di atas sebuah batu seraya berkata,

"Sim Tit, kini dalam rimba persilatan memang banyak orang menyanjung diriku, namun kita berdua adalah ayah dan

anak. Selanjutnya kau harus menuruti perkataanku jangan membuatku gusar."

Oey Sim Tit langsung mendekap di dada Liok Ci Khim Mo.

"Ayah, aku... aku pasti menuruti perkataanmu." Katanya.

Liok Ci Khim Mo manggut-manggut "Satu bulan lagi istana Ci Cun Kiong di gunung Tiong Tiau San akan usai dibangun. Gelar Ci Cun selama ratusan tahun, tiada seorang pun yang berani menggunakannya, Tapi kita berdua, justru akan menikmati gelar tersebut !"

Oey Sim Tit manggut-manggut

"Mulai hari ini, kalau kau masih tidak mau mempelajari Pat Liong Thian Im, ayah pasti amat kecewa dan sia-sialah semua harapanku."

Oey Sim Tit menundukkan kepala.

"Kalau begitu, aku pasti belajar dengan tekun."

Wajah Liok Ci Khim Mo langsung berseru Dia menepuk bahu Oey Sim Tit sambil bangkit berdiri

Kelihatannya mereka sudah mau meninggalkan tempat itu, Maka, diam-diam Lu Leng menarik nafas lega. Akan tetapi, di saat bersamaan mendadak terdengar suara mendesis di rumput alang-alang itu. Lu Leng yakin Liok Ci Khim Mo tidak akan mendengar suara itu, Namun dia sendiri tertegun sambil menoleh, ternyata tampak seekor ular sedang merayap.

Betapa tegangnya hati Lu Leng, sebab ular itu merayap ke arahnya. Padahal tidak sulit baginya menghadapi ular tersebut

Tapi saat ini, Liok Ci Khim Mo berada tak jauh dari situ, Asal dia bergerak sedikit Liok Ci Khim Mo pasti mendengarnya.

Lu Leng tak berani bergerak sama sekali. sepasang matanya terus menatap ular itu, kelihatannya ular berbisa.

Walau ular merayap lamban, tapi tak lama kemudian sudah berada di hadapannya, Ular itu berwarna abu-abu. Begitu sampai di hadapannya langsung tercium bau amis yang amat menusuk hidung. Setelah berada di hadapan Lu Leng, ular berbisa itu mendongakkan kepala, lalu mendadak meluncur ke muka Lu Leng.

Apa boleh buat! Lu Leng terpaksa menggerakkan kedua jari tengahnya untuk menangkap ular itu. Memang Lu Leng berhasil menangkapnya, tapi tiba-tiba ekor ular itu mengibas ke arah bahunya.

* * * *

Bab 78

Kini Lu Leng baru melihat jelas, ternyata ular berbisa itu bersisik abu-abu yang dapat memekar sehingga terasa tajam sekali. Bahu Lu Leng tersambar ekor ular itu dan tertusuk sisik-sisiknya yang tajam, maka terasa sakit sekali, sehingga membuatnya nyaris menjerit

"Kebetulan Lu Leng mendongakkan kepala, Dilihatnya Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit membalikkan badan lalu berjalan pergi. Kalau di saat ini dia bersuara, pasti celaka.

Oleh karena itu, dia berkertak gigi menahan rasa sakitnya agar tidak mengeluarkan suara, sekaligus mengerahkan hawa murninya untuk melawan rasa sakit itu, sungguh sulit

menunggu Liok Ci Khim Mo meninggalkan tempat itu, sebab dia berjalan begitu lamban. Tak seberapa lama, barulah dia menikung.

Lu Leng mengeluh perlahan. Kemudian dipegangnya ekor ular itu dengan tangan kirinya lalu ditariknya dengan sekuat tenaga, Ular itu putus menjadi dua potong dan darahnya yang berbau amis pun mengucur deras.

Lu Leng cepat-cepat meloncat ke belakang agar badannya tidak terkena percikan darah, lalu menengok bahunya, Tampak beberapa lobang, dan darah di bahunya pun telah menghilang.

Sepuluh badannya merasa ngilu, Lu Leng tahu bahwa ular itu amat berbisa. Maka, dia cepat-cepat menotok jalan darahnya di bagian dada agar bisa ular itu tidak menjalar ke jantung,

Setelah itu, dia mengeluarkan Soat Hun Cu, lalu digosok-gosokkannya pada bekas luka di bahunya, Soat Hun Cu memang dapat menghisap racun apa pun, dan Lu Leng telah menyaksikan itu. Akan tetapi kali ini, setelah digosok-gosokkan pada bahunya, Soat Hun Cu itu berubah warnanya menjadi abu-abu.

Lu Leng terkejut sebab ketika melihat bekas luka di bahunya, masih agak kehitam-hitaman, Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya bisa ular itu. Lama sekali warna Soat Hun Cu itu baru berubah menjadi putih kembali Ketika Lu Leng baru mau menggosokkannya lagi, mendadak terdengar suara di belakangnya,

"Bocah, kalau terus begitu, nyawamu sulit diselamatkan."

Lu Leng menoleh, Ternyata yang berkata itu Yok Kun Sih. Lengannya mengapit Toan Bok Ang yang telah ditotok jalan darah gagunya, maka tidak mampu bersuara,

Lu Leng tahu, bahwa kalau terus-menerus menggosok, itu membutuhkan waktu, mungkin bisa ular itu akan menjalar ke jantungnya. Setelah mendengar perkataan Yok Kun Sih, Lu Leng segera bertanya.

"Cianpwee ada petunjuk apa?"

Yok Kun Sih menunjuk bangkai ular berbisa itu, lalu manyahut,

"Itu adalah ular aneh yang amat berbisa, Siapa pun tidak tahu ular berbisa apa itu, Kecuali kau tidak menghendaki Soat Hun Cu lagi, barulah nyawamu dapat diselamatkan"

Lu Leng terkejut dan tidak mengerti.

"Kalau tiada Soat Hun Cu, lalu bagaimana cara menghisap bisa ular itu?"

Yok Kun Sih menyahut dengan dingin.

"Walau Soat Hun Cu merupakan benda pusaka, namun sudah begitu dalam kau terkena bisa ular itu. Maka, kecuali hanya dengan sekali tarik nafas agar semua bisa ular itu terhisap keluar, barulah kau selamat Akan tetapi, Soat Hun Cu itu akan berubah hitam, sekaligus kehilangan kegunaannya, Oleh karena itu, harus ditaruh ke tempatnya di gunung salju, dan membutuhkan waktu seratus tahun, barulah dapat berfungsi seperti semula."

Lu Leng tertegun mendengar penuturan itu.

Perlu di ketahui, tidak gampang bagi Giok Bin Sin Kun memperoleh Soat Hun Cu itu, Hampir dua puluh tahun dia berada di gunung salju, barulah memperoleh Soat Hun Cu tersebut, justru karena itu, Lu Leng tidak menghendaki Soat Hun Cu itu berubah menjadi benda yang tiada manfaatnya.

Lagi pula, Soat Hun Cu itu mengikat perjudohan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dengan Tam Goat Hua yang akhirnya berantakan Maka Lu Leng merasa benda tersebut amat penting, itu membuatnya menjadi ragu menggunakan cara m Yok Kun Sih, Maka, wanita tua itu lalu berkata dengan dingin

"Bocah, karena memperoleh beritamu, bahwa Liok Ci Khim Mo akan ke mari maka aku memberi petunjuk utukmu. Sebab selama ini aku tidak mau berhutang budi kepada siapa pun, maka aku memberitahukan cara itu, sama juga telah membalas budimu itu. Tapi apabila kau selamat lalu masih mendekati Bok Ang, aku pasti tidak akan mengampunimu."

Usai berkata, Yok Kun Sih melesat pergi sambil mengapit Toan Bok Ang di bawah ketiakanya dan tak lama sudah lenyap dari pandangan Lu Leng. Tadi walau Toan Bok Ang tidak mampu bersuara, namun terus menatap Lu Leng dengan penuh cinta kasih yang amat dalam.

Lu Leng amat menyesali sebab tidak seharusnya hari itu dia mengucapkan kata-kata yang mengandung cinta di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih. Kini hanya ada satu jalan, menuruti perkataan Yok Kun Sih, tidak mendekati Toan Bok Ang lagi,

Bagi Lu Leng, mendekati Toan Bok Ang atau tidak, sama sekali tidak penting, Namun tentunya gadis itu tidak akan takut terhadap ancaman gurunya, lalu bagaimana cara menghadapinya?

Lu Leng menghela nafas panjang, Kemudian dia mulai menggosok-gosokkan Soat Hun Cu di bahunya lagi sambil menahan rasa sakit Berselang beberapa saat, lukanya mulai mengalirkan darah merah, sedangkan Soat Hun Cu itu telah berubah menjadi hitam tak bercahaya sama sekali.

Itu pertanda benda tersebut telah kehilangan khasiatnya, Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala sambil menyimpan Soat Hun Cu ke dalam bajunya lalu meninggalkan tempat itu. Sampai di kaki bukit, dia tidak melihat Liok Ci Khim Mo maupun Yok Kun Sih.

Lu Leng segera menebang beberapa batang pohon, kemudian diikat menjadi satu menyerupai sebuah rakit setelah itu dia pun membuat sebuah pengayuh, Dengan rakit itulah akhirnya dia sampai di daratan.

Setelah berada di daratan, dia berpikir bahwa tujuannya kali ini adalah mencari Tam Goat Hua. Maka dia kembali ke desa kecil itu dengan maksud menemui nelayan yang membawa surat untuknya itu. Ketika dia baru berjalan belasan depa, mendadak terdengar suara orang di rumput alang-alang yang amat lebat

"Saudara Lu! saudara Lu!"

Lu Leng segera menoleh, Dilihatnya seseorang menjulurkan kepalanya dari rumput alang-alang. wajah orang itu buruk sekali, ternyata Oey Sim Tit. Lu Leng terkejut Tapi Oey Sim Tit segera menggoyang-goyangkan tangannya

"Jangan takut, Saudara Lu! Ayahku tidak berada di sekitar sini, Aku ingin bicara sebentar denganmu."

Lu Leng berpikir Kalau tadi tidak ada Oey Sim Tit, mungkin dirinya sudah celaka di tangan Liok Ci Khira Mo. Maka Lu Leng yakin Oey Sim Tit berhati baik,

Dia segera menghampirinya, lalu berkata sambil menghela nafas panjang,

"Kau putra Bu Lim Ci Cun, tapi kenapa masih ingin bicara denganku?"

Wajah Oey Sim Tit tampak murung sekali,

"Saudara Lu, kenapa kau berkata begitu?"

Lu Leng merasa bersalah karena ucapannya tadi memang agak tajam.

"Saudara Oey, maafkan aku!" ucapnya.

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Aku tahu, kaum rimba persilatan golongan lurus amat membenci kami ayah dan anak. Namun., siapa tahu akan penderitaan batinku?"

Lu Leng menggenggam tangannya erat-erat,

"Saudara Oey, aku tahu akan penderitaan batinmu."

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, lalu mendongakkan kepala memandang ke langit

"Selain kau, masih ada Nona Tam yang tahu isi hatiku."

Ketika Oey Sim Tit menyinggung Tam Goat Hua, hati Lu Leng menjadi berduka sekali. Mereka berdua membungkam sejenak, kemudian Oey Sim Tit berkata,

"Saudara Lu, dalam hatiku amat mencintai ayahku. Tapi,, aku membenci semua perbuatannya. saudara Lu, batinku sungguh menderita sekali!"

Tiba-tiba hati Lu Leng tergerak Ternyata dia ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta Busur Api kepada Oey Sim Tit, namun entah diberikan atau tidak?

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Lu Leng berkata,

"Saudara Oey, aku ingin meminjam sesuatu kepadamu."

"Kau mau pinjam apa, katakanlah!"

"Saudara Oey, bolehkah aku meminjam Busur Apimu?"

Wajah Oey Sim Tit langsung berubah, badannya bergerak, bergeser dua depa dari hadapan Lu Leng.

Lu Leng terus menatapnya, Tampak Oey Sim Tit menggoyang-goyangkan sepasang tangannya,

"Ini justru tidak bisa!"

"Mengapa?" tanya Lu Leng,

"Busur Api itu dapat membunuh ayahku, aku... bagaimana mungkin kupinjamkan kepada orang lain?"

"Saudara Oey, ayahmu begitu jahat dan sering membunuh orang, Kenapa kau masih membelanya?" kata Lu Leng dengan suara dalam.

Oey Sim Tit menghela nafas,

"Saudara Lu, biar bagaimanapun dia tetap ayahku!" sahutnya,

Lu Leng tahu bahwa Oey Sim Tit berhati lurus, tapi amat lemah, ditambah sejak kecil dia kehilangan orang tua. Kini dia telah berkumpul kembali dengan ayahnya, maka dia tidak akan melakukan sesuatu yang mencelakai ayahnya,

Lu Lengg menghela nafas panjang, kemudian menggeleng-gelengkan kepala,

"Aku tahu perasaanmu. Terimakasih atas pertolonganmu tadi, sampai jumpa!"

"Saudara Lu, aku masih punya kata-kata yang akan kusampaikan kepadamu!"

"Perkataan apa?"

Mendadak wajah Oey Sim Tit berubah agak kemerah-merahan.

"Apakah Saudara Lu tahu, kini Nona Tam berada di mana?"

Lu Leng tercengang, kenapa wajahnya tampak kemerah-merahan ketika bertanya demikian?

"Aku tidak tahu." sahutnya,

"Harap saudara Lu melegakan hati! Kalau aku tahu jejak Nona Tam, aku pasti tidak akan memberitahukan kepada ayahku, beritahukanlah!" kata Oey Sim Tit.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala,

"Aku memang tidak tahu, Bahkan aku pun sedang mencarinya Bagaimana aku memberitahukan kepadamu ?"

Wajah Oey Sim Tit tampak murung.

"Saudara Lu, ayahku memang jahat. Aku tidak bisa mencegahnya namun dalam setahun ini, aku telah banyak menyelamatkan orang, seperti halnya Saudara Tam dan Nona Han. Mereka berdua berjumpa ayahku, tapi di saat genting, aku mencegah ayahku turun tangan berat terhadap mereka, maka mereka berdua tidak binasa, Kalau Saudara Lu bertemu Nona Tam, tolong beritahukan kepadanya bahwa aku,,, tidak pernah berbuat jahat."

Lu Leng manggut-manggut.

"Baik. Kalau aku berjumpa dia, pasti kuberitahukan.

Oey Sim Tit menghela nafas beberapa kali,

"Saudara Lu, lebih baik kau bersembunyi hingga malam, baru meninggalkan tempat ini, agar tidak bertemu ayahku,"

Usai berkata begitu, Oey Sim Tit pun melesat pergi. sungguh hebat ilmu Ginkangnya! Dalam sekejap dia sudah hilang dari pandangan Lu Leng,

Lu Leng tahu bahwa Oey Sim Tit berhati baik, Barusan dia memperingatkan Lu Leng bersembunyi hingga malam, tentunya punya alasan kuat Walau dia ingin cepat-cepat mencari Tam Goat Hua, namun tetap tidak berani berlaku gegabah, Maka dia bersembunyi hingga malam, barulah memasuki desa kecil itu untuk mencari nelayan yang membawa surat Tam Goat Hua. Dia berhasil mencari nelayan itu. setelah bertanya Tam Goat Hua pergi ke mana, Lu Leng segera mengejar. Namun, sudah mengejar beberapa hari, dia sama sekali tidak menemukan jejak gadis itu.

Lu Leng ingat dirinya ketika berada di gunung Tang Ku Sat, berjumpa Tam Goat Hua, gadis itu lalu pergi, membuat hatinya berduka sekali. Namun Lu Leng pun ingat, setelah keluar dari makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, kemungkinan besar Tam Goat Hua terus mengikuti di belakangnya Apakah gadis itu sudah tidak mencintai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, sebaliknya malah mulai mencintai dirinya?

Berpikir sampai di situ, hati Lu Leng merasa gembira sekali. Tak terasa sudah sebulan dia terus mencari Tam Goat Hua, namun tiada hasilnya juga tidak berjumpa Liok Ci Khim Mo.

Hari itu, dia memasuki wilayah Shantung, Dia menghitung-hitung waktu, hanya tinggal belasan hari sudah Cit Gwee Cap Go. Kini dia berangkat ke gunung Tiong Tiau San, kebetulan membutuhkan waktu belasan hari pula, Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk berangkat ke gunung itu. Walau harus menempuh bahaya, tapi itu merupakan suatu kesempatan setelah mengambil keputusan tersebut dia lalu berjalan ke arah barat,

Malam itu, di sebuah penginapan kecil, Lu Leng menukar pakaiannya dengan pakaian seorang pengemis. setelah itu dia

membeli sedikit bahan untuk merias wajahnya agar berubah tidak karuan, bahkan juga memakai kumis palsu dan membawa sebatang tongkat bambu.

Setelah mengaca, dia tertawa sendiri karena nyaris tidak mengenali dirinya sendiri Mungkin Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, gurunya juga tidak akan mengenalinya, setelah menyamar sebagai pengemis, malam itu juga Lu Leng berangkat ke gunung Tiong Tiau San. Di sepanjang jalan tampak begitu banyak kaum rimba persilatan golongan hitam menuju gunung itu, Lu Leng tahu bahwa gurunya dan Cit Sat Sin Kun suami istri yang selama ini tiada kabar beritanya pasti bersembunyi di suatu tempat untuk mempelajari suatu ilmu silat lihay, guna menghadapi Uok Ci Khim Mo. Maka dalam pertemuan kali ini di gunung Tiong Tiau San, mereka pasti tidak ketinggalan

Karena itu, sepanjang jalan Lu Leng terus mengamati setiap orang, barangkali bertemu orang sendiri.

Namun dalam perjalanan itu, Lu Leng sama sekali tidak menemukannya Hari itu setelah dia melewati sebuah jalan besar, tampak sebuah jalan lain yang amat besar dan masih baru, menuju gunung Tiong Tiau San,

Lu Leng mengikuti semua orang melalui jalan besar itu, Tak seberapa kemudian semua orang itu berhenti lalu berkumpul menjadi satu dan tak bergerak lagi

Lu Leng tercengang, lalu memandang ke depan. Temyata di sana terdapat sebuah pintu masuk mirip sebuah gapura, dan tampak empat orang berdandan sebagai pelayan rumah menjaga di situ,

Walau keempat orang itu berdandan sebagai pelayan rumah, tapi sepasang mata mereka menyorot tajam. Siapa yang melihat pasti tahu bahwa mereka berempat memiliki Lweekang tinggi. Siapa yang melewati pintu gapura itu, harus memberitahukan nama masing-masing,

Lu Leng yang berdiri di situ, mendengar belasan orang memberitahukan nama masing-masing. Memang benar mereka berasal dari golongan hitam,

Perlahan-lahan Lu Leng berjalan ke pintu gapura, Begitu sampai di pintu itu, sebelum keempat orang itu bertanya, Lu Leng sudah berseru lantang,

"Lam Cong Ok Kay (Pengemis Jahat) Kim Hong Cu (Si Gua Kim) datang memberi selamat!"

Lu Leng menyebut nama itu bukan tiada dasarnya. Karena dia lahir di kota Lam Cong, maka tahu bahwa seorang pengemis yang amat jahat dan sadis di kota tersebut bernama Kim Hong Cu. Lu Leng pernah melihatnya beberapa kali, maka dia mencatut nama itu.

Keempat penjaga itu mengamati Lu Leng dengan sorotan tajam Ketika baru mau mengibaskan tangannya agar Lu Leng masuk, mendadak terdengar suara "lh" dari gerombolan orang yang belum masuk. Lu Leng menoleh ke belakang dan seketika menarik nafas dingin. Sudah sekian tahun dia meninggalkan kota Lam Cong, namun bagaimana rupa Kim Hong Cu, dia masih mengenalinya. Kini yang mengeluarkan suara "lh" itu ternyata si pengemis jahat Kim Hong Cu.

Si pengemis Jahat itu menghampiri Lu Leng, Jelas dia sudah mendengar Lu Leng menyebut namanya. Namun dalam

hati Lu Leng telah muncul suatu ide, begitu si Pengemis Jahat sudah dekat, dia akan turun tangan membunuhnya,

Saat ini, keempat penjaga itu sudah mulai curiga.

"Kim Hong Cu, mau apa sobat itu?" tanya salah seorang dari mereka kepada Lu Leng,

Lu Leng berusaha menenangkan perasaannya

"Aku tidak tahu."

Ketika Lam Cong Ok Kay Kim Hong Cu hampir mendekati Lu Leng, mendadak wajahnya berubah lalu menjerit aneh, tahu-tahu sudah jatuh telentang, mulutnya mengeluarkan darah dan binasa seketika. Perubahan itu sungguh di luar dugaan semua orang, termasuk Lu Leng, dia pun jadi melongo.

Dua penjaga langsung melesat ke arah Kim Hong Cu, kemudian mengangkat tubuhnya, Ternyata di keningnya melekat sebuah batu kecil sampai menembus jalan darah Sin Teng Hiat di kening itu. Maka tidak mengherankan kalau Kim Hong Cu binasa seketika.

Tapi sungguh mengherankan tiada seorang pun tahu dari mana datangnya batu kecil itu. Kedua penjaga itu mendengar dingin, lalu melemparkan mayat Kim Hong Cu ke samping, setelah itu mereka membalikkan badannya sambil menatap Lu Leng dengan tajam sekali.

Lu Leng bergirang dalam hati karena orang yang turun tangan menolongnya pasti orang sendiri. Agar keempat penjaga itu tidak bercuriga, dia segera berteriak-teriak.

" Siapa berani mengacau di sini? Cepat bayar nyawa adik seperguruanku! Cepaaat!"

Kedua penjaga itu sebetulnya ingin mengajukan beberapa pertanyaan Namun karena mendengar Lu Leng berteriak-teriak begitu, mereka tidak jadi bertanya. Ternyata orang yang binasa terserang senjata rahasia itu adalah adik seperguruan Anda!" kata salah seorang dari kedua penjaga itu.

Lu Leng manggut-manggut

"Tidak salah!"

"Anda boleh berlega hati, orang yang membunuh adik seperguruan Anda itu, tidak mungkin dapat meloloskan diri."

"Kalau begitu, aku harap Anda berempat sudi membantuku mencari pembunuh itu!"

Usai berkata, Lu Leng melangkah lebar memasuki pintu gapura sambil membatin, kalau tidak ada orang turun tangan membunuh Kim Hong Cu, tentu akan muncul kerepotan.

Berdasarkan batu kecil itu, sudah jelas Kim Hong Cu disambit oleh orang yang memiliki Lweekang yang amat tinggi. Kalau bukan gurunya, pasti Cit Sat Sin Kun-Tara Sen.

Oleh karena itu, setelah memasuki pintu gapura, dia berjalan lamban, dengan harapan ada orang mengejanya untuk tegur sapa,

Akan tetapi, walau dia telah berjalan tujuh delapan mil, belum ada orang menegurnya, maka dia menjadi kecewa.

Tak seberapa lama kemudian Lu Leng tiba di mulut sebuah lembah, juga ada penjaga di situ,

Lu Leng tetap menggunakan nama Lam Cong Ok Kay-Kim Hong Cu untuk memasuki lembah itu, Ketika melewati lembah itu, Lu Leng mendongakkan kepala dan seketika berseru kaget.

"Haaah...?"

Tempat itu merupakan sebidang tanah kosong yang amat luas, terletak di antara gunung Thai Hang San dan pegunungan Hwa San.

Tapi kini di tanah kosong itu telah berdiri sebuah istana yang amat indah dan megah, Tembok luarnya dibikin dari semacam batu, yang bergemerlapan bila tertimpa cahaya matahari, bahkan amat menyilaukan mata, Di atas pintu istana terdapat sebuah papan naman "Bu Lim Ci Cun Ceh Kiong" (istana penguasa Rimba Persilatan),

Pintu utama istana itu tertutup rapat, namun terdapat beberapa buah pintu samping, Banyak orang keluar masuk melalui pintu samping itu.

Lu Leng masuk melalui pintu samping. Langsung ada orang menyambutnya sekaligus mengantarnya pergi beristirahat. Lu Leng mengamati istana itu, istana itu mewah dan terdapat entah berapa banyak kamar. Liok Ci Khim Mo membangun istana tersebut, entah menggunakan berapa banyak tenaga orang,

Lu Leng tiba di istana Ci Cun Kiong pada Cit Gwee Cap Go siang hari, setelah beristirahat di dalam kamar, kemudian dia pergi melihat-lihat istana itu.

Tampak setiap pintu pasti ada penjaganya, Liok Ci Khim Mo berada di mana, tiada seorang pun tahu, Malam harinya, dia kembali ke kamar sambil berpikir berdasarkan keadaan di situ, Lu Leng merasa sia-sia mendatangi tempat itu.

Dia membaringkan dirinya ke atas ranjang, tapi tidak bisa pulas, Ketika larut malam, mendadak terdengar suara "Krek" Lu Leng terkejut, lalu bangun duduk.

Ternyata pintu kamar terbuka dan tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam,

"Siapa kau?" tanya Lu Leng dengan tertegun

"Anak Leng jangan berisik!"

Begitu mendengar suara itu, Lu Leng langsung menubruknya seraya berseru per!ahan.

"Guru!"

Ternyata orang itu adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, yang wajahnya pun telah dirias hingga tampak tidak karuan,

Mereka berdua saling memeluk, berselang sesaat barulah melepaskan pelukan masing-masing.

"Anak Leng, kau terlampau ceroboh! Kim Hong Cu berada dalam rombongan itu kenapa kau menggunakan namanya?"

"Pada waktu itu aku tidak berpikir sampai ke situ, Guru ke mari seorang diri?"

"Tidak, Cit Sat Sin Kun suami istri juga sudah ke mari."

Betapa girangnya Lu Leng,

"Guru, apakah kalian bertiga sudah punya cara untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggeleng-gelengkan kepala,

"Tidak ada. Anak Leng, larut malam begini aku ke mari, justru ingin memperingatkanmu, jangan bertindak gegabah!"

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Oh ya! Tahukah Guru tentang Busur Api dan Panah Bulu Api yang dapat menundukkan Pat Liong Thian Im?"

Sesungguhnya sejak Giok Bin Sin Kun meninggalkan gunung Go Bi San, setahun yang lalu hatinya sudah beku dan tiada gairah hidup, bahkan juga sudah tidak percaya diri lagi Untung Cit Sat Sin Kun suami istri terus menasihatinya, maka Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terbangun semangat hidupnya. sedangkan Cit Sat Sin Kun suami istri tidak pernah pulang ke pulau Hwe Ciau To, melainkan tinggal di gunung Go Ci San (Gunung Lima Jari) di pulau laut selatan,

"Dua bulan lalu, Cit Sat Sin Kun pergi ke daratan, barulah tahu tentang pertemuan yang akan diselenggarakan di gunung Tiong Tiau San.

Mereka bertiga segera berunding, akhirnya mengambil keputusan untuk menghadiri pertemuan tersebut dengan cara menyamar Mengenai apa yang dialami Lu Leng di gunung

Tang Ku Sat, tentunya mereka bertiga tidak mengetahuinya, maka Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera menyahut

"Tidak tahu, cepatlah beritahukan!"

Lu Leng menurut tentang apa yang didengarnya dari Liok Ci Khim Mo, juga menurut apa yang dialaminya di gunung Tang Ku Sat,

Ketika Lu Leng usai menurut, hari sudah mulai terang,

"Sungguh sayang sekali Panah Bulu Api itu telah dicuri orang! Liat Hwe Cousu tahu siapa pencurinya?" tanya Giok Bin Sin Kun Tong Hong Pek.

"Aku belum bertemu dengannya, Kelihatannya ketika itu sepertinya dia tahu siapa pencurinya."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpikir

"Heran!"

"Apa yang heran? Apakah cara Toan Bok Ang bisa keluar dari makam Nyonya Mo Liong Seh Sih?" tanya Lu Leng,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggelengkan kepala,

"Bukan, yang kuherankan yaitu ketika kami meninggalkan pulau Lam Hai To, pernah melihat Liat Hwe Cousu menuju arah selatan, Ketika itu kami telah menyamar, maka dia tidak mengenali kami, mau apa dia ke Lam Hai?"

Lu Leng diam saja, Dia tidak mengerti kenapa mendadak Giok Bin Sin Kun menyinggung tentang itu.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpikir lagi,

"Anak Leng, kini kau sudah tahu cara menghadapi Liok Ci Khim Mo, yaitu harus berupaya mencari Panah Bulu Api. Maka, kau tidak boleh bertindak ceroboh di sini, Kau menyamar sebagai Kim Hong Cu, sedangkan kami bertiga menyamar sebagai Lam Hai Sam Sat (Tiga Algojo Dari Lam Hai), kau jangan salah memanggil kami!"

Lu Leng manggut-manggut, dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera melesat pergi, Tak lama ada orang mengantarkan sarapan pagi seraya memberitahukan,

"Sebentar lagi lonceng di aula besar akan berbunyi kalian semua harus berkumpul di aula besar itu!"

Lu Leng manggut-manggut, setelah sarapan pagi, dia duduk menunggu di dalam kamar Berselang beberapa saat, terdengar suara lonceng berbunyi "Tang Tang" dua kali, Lu Leng membuka pintu kamar sambil melongok keluar Tampak semua orang meninggalkan kamar menuju aula besar itu.

Lu Leng pun mengikuti mereka, Tak seberapa lama, tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendekati nya.

Tampak dua orang berada di sisinya yaitu Cit Sat Sin Kun yang menyamar sebagai lelaki buta, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua memakai kedok kulit manusia, sehingga wajahnya kelihatan pucat pias,

Mereka berempat terus berjalan, kemudian Seh Cing Hua mendekati Lu Leng,

"Anak Leng, kau bilang pernah berjumpa Goat Hua di gunung Tang Ku Sat?" tanyanya dengan suara rendah.

Lu Leng mengangguk.

"Ya. Bahkan dia pun terus mengikutiku sampai di telaga Tong Ting, hanya secara sembunyi-sembunyi. Mungkin dia masih berduka."

"Kau tahu apa? Dia begitu menaruh perhatian padamu, tentunya terkesan baik dalam hatinya! Kalau dia memunculkan diri, kau harus menasihatinya, kalian berdua pasti akan akur kembali!" bentak Seh Cing Hua.

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Bibi Tam, Kakak Goat memang amat baik kepadaku, namun yang dia cintai adalah guruku."

Seh Cing Hua diam, sebab mereka berempat bersama orang lain sudah sampai di depan pintu aula besar itu.

Lu Leng terbelalak karena ketika memandang ke dalam, aula itu amat besar dan puluhan pilar yang dibikin dari batu berdiri tegar di situ, Semua kursi meja dibikin dari batu pula. Besarnya aula itu dapat memuat tujuh delapan ratus orang lebih,

Saat ini, aula besar itu hanya terisi separuh, Mereka berempat memilih sebuah meja, lalu duduk di situ,

"Cukup terpandang juga binatang itu." bisik Giok Bin Sin Kun.

"Belum tentu dia cukup terpandang, melainkan ilmu silatnya tidak begitu tinggi, maka takut orang mendekatinya sahut Cit Sat Sin Kun-Tam Sen perlahan,

Ternyata di aula besar itu terdapat sebuah panggung yang tingginya hampir lima depa, sedangkan tinggi aula besar itu enam depa lebih, Di atas panggung itu terdapat dua buah kursi batu yang amat indah.

Berselang beberapa saat, setelah tiada lagi tamu yang datang mendadak terdengar lonceng berbunyi "Tang Tang" dua kali, lalu hening tak terdengar suara apa pun. Sebelum suara lonceng itu lenyap, terdengar pula suara Ting Ting" dua kali di atas panggung, ternyata suara harpa yang membetot sukma semua orang.

Begitu suara harpa itu berhenti, suasana di dalam aula besar itu bertambah hening, hanya terdengar suara desah nafas.

Semua orang memandang ke atas panggung, Tampak tiga orang di sana, Entah kapan dan dari mana munculnya ketiga orang tersebut Dua orang duduk dan seorang berdiri di samping. Wajah kedua orang itu amat buruk, namun keduanya agak mirip.

Di pangkuan orang yang berusia lebih tua terdapat sebuah harpa kuno. Dia adalah Liok Ci Khim Mo, yang menyebut dirinya sebagai Bu Lim Ci Cun. Yang duduk di sampingnya adalah Oey Sim Tit, putranya,

Orang yang berdiri itu berbadan tinggi besar, memakai jubah hitam. Ketika melihat orang itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata dengan suara rendah.

"Dia si Kaki Tunggal, perampok besar yang amat terkenal di wilayah Hiap Kan."

"Guru, cara bagaimana Liok Ci Khim Mo naik ke panggung itu?" tanya Lu Leng,

"Apa yang harus diherankan? Tentunya di bawah panggung itu terdapat jalan rahasia ke atas, Dia berada di atas panggung, ingin menghadapinya juga tiada caranya."

"Dia justru tidak berpikir, kalau ada orang di atas atap, dia pasti celaka." kata Seh Cing Hua sambil tertawa ringan.

"Aku duga dia telah memikirkan itu. Lihatlah langit-langit di atasnya, kau akan mengetahuinya!" kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dengan suara rendah.

Seh Cing Hua mendongakkan kepala. Ternyata langit-langit di atas kepala Liok Ci Khim Mo, berbentuk bulat yang agak kehitam-hitaman, kelihatannya dibikin dari semacam besi.

Saat ini, suasana di dalam aula besar itu amat hening. Mereka berempat bercakap-cakap dengan suara rendah, namun membuat cukup banyak orang memandang ke arah mereka,

* * * *

Bab 79

Cit Sat Sin Kun Tam Sen segera memberi isyarat, yang lain langsung berhenti bercakap-cakap.

Mendadak terdengar si Kaki Tunggal berkata lantang di atas panggung dan tampak dadanya terangkat sedikit

"Liok Ci Khim Mo memiliki ilmu Pat Liong Thian Im yang maha dahsyat, maka kaum rimba persilatan di kolong langit, yang menurut pasti hidup, yang melawan pasti mati! para kaum rimba persilatan yang hadir di sini, kalau tiada pendapat lain, harus segera berlutut!"

Seusai si Kaki Tunggal berkata demikian, terdengar suara sorak-sorai yang riuh gemuruh di dalam aula besar itu.

Kali ini semua yang hadir di dalam istana Ci Cun Kiong, boleh dikatakan terdiri dari golongan hila, yang sehari-harinya hanya melakukan kejahatan. Kini mereka punya dekingan yang begitu kuat, dan itu memang yang mereka harapkan agar bisa memusuhi kaum rimba persilatan golongan lurus!

Oleh karena itu, mereka semua segera bangkit berdiri, kemudian berlutut menghadap ke panggung, sedangkan saat ini, air muka Tong Hong Pek, Tam Sen. suami istri dan Lu Leng telah berubah. Mereka ikut hadir, hanya ingin tahu bagaimana keadaan istana Ci Cun Kiong, Sebelum yakin dapat menghadapi Liok Ci Khim Mo, mereka berempat tidak akan bertindak sembarangan Namun mereka berempat sama sekali tidak menduga bahwa begitu Liok Ci Khim Mo muncul langsung macam-macam,

Jangankan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami istri yang berkepandaian begitu tinggi, sedangkan Lu Leng pun tidak sudi berlutut di hadapan musuh besarnya itu. Oleh karena itu, ketika semua orang berlutut, mereka berempat masih tetap duduk tak bergerak sedikit pun.

Terdengar si Kaki Tunggal membentak gusar,

"Kenapa kalian tidak berlutut?"

Di saat si Kaki Tunggal sedang membentak, Tong Hong Pek menulis di atas meja dengan teh berbunyi "Terjang Keluar", seketika Seh Cing Hua bangkit berdiri seraya menyahut

"Kami ingin bicara sebentar!"

"Kalau ingin bicara juga harus berlutut!" bentak si Kaki Tunggal.

"Baik!" sahut Cit Sat Sin Kun-Tam Seng.

Tiba-tiba dia bergerak cepat menyambar dua orang yang duduk di meja sebelah, lalu dilemparkannya ke panggung sehingga menimbulkan suara menderu-deru. Di saat bersamaan, Giok Bin Sin Kun memukul salah sebuah pilar di aula itu,

Bum!

Pilar itu langsung roboh dan seketika suasana di dalam aula besar itu menjadi kacau balau, Mereka berempat pun segera menerjang keluar, yang menghadang pasti mati,

Namun ketika mereka berempat baru menerjang dua tiga depa, Liok Ci Khim Mo yang berada di atas panggung tertawa aneh,

"He he he! Bagi yang tunduk kepadaku, cukup menahan nafas dan tidak memikirkan urusan lain, pasti tidak akan terjadi apa-apa!"

Usai dia berkata, harpa Pat Liong Khimnya mulai berbunyi begitu nyaring bunyinya membuat hati semua orang tergetar keras. Walau begitu banyak kaum rimba persilatan golongan

hitam berada di dalam aula besar itu, hanya terdapat beberapa tokoh tua golongan hitam yang berkepandaian tinggi, Yang lain masih tidak dapat dibandingkan dengan kepandaian Lu Leng, Namun ketika harpa Pat Liong Khim berbunyi mereka tahu asal tunduk kepada Liok Ci Khim Mo sambil menahan nafas, pasti tidak akan celaka,

Akan tetapi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berempat, justru berbeda dengan mereka. Ketika harpa Pat Liong Khim mulai berbunyi, jantung mereka terasa terpukul oleh sesuatu yang amat berat. Padahal mereka berempat sedang menerjang keluar, Namun setelah harpa Pat Liong Khim mulai bunyi, terjangan mereka menjadi lamban,

Tong Hong Pek yang berada di paling depan, masih mengerahkan Lweekang untuk memukul beberapa orang yang menghadang, justru membuat matanya berkunang-kunang,

Semula harpa Pat Liong Khim berbunyi cepat dengan nada tinggi, kemudian berubah menjadi lamban tapi amat nyaring. Siapa yang mendengarnya, pasti merasa nyaman sekali, bahkan akan melupakan hal-hal yang merisaukan hati, dan juga menjadi lemas tak bertenaga.

Lu Leng merasa dirinya bersama Tam Goat Hua berada di pinggir sungai, saling mencurahkan isi hati dan memadu cinta, Walau tahu bahwa itu hanya khayalan karena terpengaruh oleh suara harpa, namun Lu Leng tak berdaya melawan pengaruh Pat Liong Thian Im itu. Badannya bergoyang-goyang, kemudian terkulai

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang ada di sampingnya juga hampir terpengaruh namun dia sudah melatih diri puluhan tahun maka masih bisa bertahan agak lama, Ketika melihat Lu Leng terku!ai, dia segera menahan nya.

Pada saat bersamaan, diapun mengerahkan hawa murni seraya berseru lantang,

"Cepat terjang, terlambat pasti celaka!"

Begitu mendengar suara seruan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Lu Leng tersentak sadar, lalu memaksakan diri untuk menerjang ke luar, namun tak berdaya sama sekali. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek cepat-cepat menyambar tangannya, sekaligus menariknya keluar aula, dan berhasil.

Namun dia cukup menguras tenaga sehingga membuat perhatiannya menjadi pecah, maka sulit baginya melawan Pat Liong Thian Im. Seketika dia tidak mendengar suara harpa lagi, pemandangan di depan matanya berubah.

Akan tetapi, dalam hatinya masih terdapat sedikit kesadaran Dia tahu bahaya sedang mengancam dirinya. Namun dalam sekejap kesadaran itu telah hilang lagi, Di depan matanya muncul pemandangan khayalan Dia melihat Tam Goat Hua duduk di pinggir ranjang, memandangnya dengan penuh cinta kash, Tong Hong Pek tersenyum-senyum, seakan di dunia telah tiada urusan yang harus dirisaukan lagi, sementara Tam Sen suami istri masih berupaya menerjang keluar, Ketika melihat Tong Hong Pek berhasil menarik Lu Leng keluar, mereka berdua berlega hati,

Tapi sekejap wajah Tong Hong Pek berubah berseri-seri, Maka mereka berdua sudah tahu adanya gelagat tidak beres.

"Saudara Tong Hong! Saudara Tong Hong!" bentak mereka.

Namun Tong Hong Pek sudah tidak dapat mendengar suara bentakan mereka, Badannya sempoyongan kemudian

terkulai ke bawah. Begitu melihat Tong Hong Pek terkulai, terkejutlah Tam Sen dan Seh Cing Hua,

Padahal di saat bersamaan, mereka berdua pun sedang melawan Thian Liong Pat Im, Berhasil menerjang keluar atau tidak masih belum tahu, tapi kini justru mulai terpengaruh pula,

Mereka berdua saling memandang, kemudian tersenyum-senyum, sepertinya teringat akan masa lalu, hari-hari yang penuh keindahan, tak lama badan mereka pun sempoyongan dan akhirnya terkulai

Di antara mereka berempat, sesungguhnya Lu Leng yang paling payah. Namun dia tertarik oleh Tong Hong Pek, hingga paling dahulu keluar dari aula besar itu, maka suara harpa pun menjadi agak lemah, karena itu kesadarannya juga agak normal kembali

Akan tetapi, bersamaan itu tampak empat orang menerjang ke arahnya, Tanpa banyak pikir lagi Lu Leng langsung menyerang mereka dengan ilmu Kim Kong Sin Ci. Keempat orang itu menjerit, lalu roboh. Saat ini, Lu Leng tidak tahu Tong Hong Pek bertiga dalam bahaya, Dia sendiri masih bingung, bagaimana caranya bisa keluar.

Dia hanya ingat mendengar suara bentakan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, kemudian menerjang keluar. Karena mengira begitu, dia pun yakin Tong Hong Pek bertiga dapat menerjang keluar pula. Karena itu, setelah keempat orang itu roboh, dia pun melesat pergi.

Untung dia tidak tahu keadaan Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua. Kalau tahu, bagaimana mungkin dia akan melesat pergi?

Setelah Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua roboh tak sadarkan diri, suara harpa mulai merendah dan terdengar Liok Ci Khim Mo membentak

"Yang satu itu telah kabur, siapa mau mengejanya?"

Seketika juga terdengar suara sahutan.

"Kami bersedia mengejanya!"

Liok Ci Khim Mo mengibaskan tangannya.

"Cepat pergi cepat pulang!"

Liok Ci Khim Mo terus memetik senar harpanya, dan makin lama suaranya semakin rendah,

Oey Sim Tit yang duduk di sisi sampingnya tahu jelas bahwa suara harpa tersebut, dari nada tinggi berubah rendah, kemudian akan berubah meninggi, maka siapa yang telah terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, pasti akan muntah darah dan binasa,

Tong Hong Pek bertiga telah menyamar Oey Sim Tit tidak mengenali mereka, namun berpikir, mereka bertiga berani menyelinap ke dalam istana Ci Cun Kiong, bahkan tidak mau berlutut, tentunya bukan orang biasa,

"Ayah berhenti dulu, lihat siapa mereka bertiga!" katanya.

Bagian 38

Begitu mendengar perkataan Oey Sim Tit, Liok Ci Khim Mo segera berpesan beberapa patah kata kepada si Kaki Tunggal.

Si Kaki Tunggal langsung menghentakkan kakinya. seketika di depannya muncul sebuah lobang berbentuk bulat, lalu dia segera meloncat ke dalamnya.

Tak lama dia sudah muncul dari sebuah pintu rahasia di dinding aula besar itu, berjalan ke hadapan Tong Hong Pek bertiga, kemudian mengangkat mereka ke kursi batu.

Walau si Kaki Tunggal berkepandaian tinggi, namun masih tidak dapat dibandingkan dengan Tong Hong Pek, Tam Sen maupun Seh Cing Hua. Kalau mereka bertiga tidak terpengaruh oleh Pat liong Thian Im hingga tak sadarkan diri, salah seorang di antara mereka menjulurkan tangan, si Kaki Tunggal itu pasti binasa,

Setelah menaruh ketiga orang itu di kursi batu, si Kaki Tunggal lalu mengeluarkan sebilah belati. Gerakannya cepat sekali, sehingga tahu-tahu tulang Pipe (Tulang Di Bagian Punggung) mereka bertiga telah berlubang, Setelah itu, dia mengambil seutas tali urat sampai untuk mengikat mereka dengan cara memasukkan tali itu di lobang tulang Pipe mereka, Kemudian dibawanya mereka ke sebuah pilar yang paling besar lalu diikat di situ, serta wajah mereka yang dinas tidak karuan itu dibersihkannya sampai bersih, seketika tampak wajah asli mereka, sebagian besar orang-orang yang berada di aula besar itu mengenali mereka bertiga, sehingga membuat orang-orang itu menjadi tertegun

Sama sekali tidak terduga, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, yang amat terkenal itu masih roboh di bawah Pat Liong Thian Im.

Semua orang terkejut dan merasa girang sekali, Mendadak mereka semua bersorak-sorai, kemudian berlutut lagi

menghadap panggung. Liok Ci Khim Mo sendiri pun tidak menyangka, kalau mereka bertiga justru mengantar diri ke dalam istananya padahal dalam setahun ini, dia terus mencari mereka bertiga, namun tidak berhasil

Empat tahun yang lalu, di gunung Bu Yi San, Liok Ci Khim Mo pernah dilukai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, sehingga menyebabkan nya harus mengobati lukanya sampai tiga tahun lamanya,

Oleh karena itu, dia amat mendendam terhadap Tong Hong Pek. Maka kini ketika melihat Tong Hong Pek berada di situ, bukan main girangnya,

Mendadak Liok Ci Khim Mo bangkit berdiri, lalu mengangkat kedua belah tangannya,

"Diam semua!"

Seketika semua orang diam, sehingga suasana di aula besar itu berubah menjadi hening sekali,

Setelah bangkit berdiri, Liok Ci Khim Mo tidak memetik tali senar harpa Pat liong Khim lagi: Oleh karena itu, ketiga orang itu mulai tersadar.

Begitu menyaksikan keadaan di sekitarnya mereka bertiga sudah tahu apa yang telah terjadi. Mereka bertiga gusar sekali dan langsung menggeram sambil mengerahkan tenaga,

Mereka bertiga memiliki Lweekang yang amat tinggi, maka geraman mereka bertiga dahsyat sekali, sehingga menggetar aula besar, dan orang-orang yang berdiri di dekat mereka langsung sempoyongan dengan mulut mengeluarkan darah.

Begitu pula si Kaki Tunggal, dia pun tidak tahan akan suara geraman mereka bertiga,

"Uaaakh!" Darah segar tersembur dari mulutnya, lalu dia roboh telentang di lantai

Ketika melihat si Kaki Tunggal roboh, Giok Bin Sin Kun segera meludah ke arahnya,

"Phui!"

Ludah itu menghantam jalan darah Pek Hwe Hiat di kening si Kaki Tunggal sehingga tanpa bersuara lagi nyawanya langsung melayang.

Kalau si Kaki Tunggal mengikat mereka pada pilar biasa, ketika mereka bertiga mengerahkan tenaga, pasti tercabut pilar tersebut

Akan tetapi, si Kaki Tunggal justru mengikat mereka pada pilar yang amat besar, maka walau mereka bertiga mengerahkan tenaga, pilar besar itu tak bergeming sama sekali.

Walau mereka bertiga telah diikat pada pilar besar dan tampak tak berdaya sama sekali, tapi justru masih mampu membinasakan si Kaki Tunggal. Tentunya hal itu amat mengejutkan semua orang, seketika semua orang menjadi kacau balau, berebut muodur menghindari mereka bertiga, Liok Ci Khim Mo membentak agar mereka diam, namun sia-sia.

Mendadak Giok Bin Sin Kun bersiul panjang, kemudian mengerahkan tenaga lagi, Terdengar suara "Krek Krek", tali urat sapi terus berbunyi. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen juga bersiul

aneh, sekaligus mengerahkan tenaga, begitu pula Seh Cing Hua, tertawa aneh sambil mengerahkan tenaga, sehingga terdengar suara "Krek Krek Krek"!

Liok Ci Khim Mo yang menyaksikan itu terkejut bukan main, Kalau mereka bertiga terlepas, entah berapa banyak anak buahnya akan menjadi korban, Oleh karena itu, dia segera memetik tali senar harpa Pat Liong Khim.

Begitu mendengar suara harpa itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua saling memandangi kemudian menghela nafas panjang.

Mereka bertiga memandang ke atas panggung dengan mata berapi-api, namun setelah itu, wajah mereka bertiga mulai tersenyura-senyum, pertanda mereka bertiga mulai terpengaruh Pat Liong Thian Im, sementara itu, Lu Leng yang berhasil meloloskan diri, terus melesat pergi laksana kilat Ketika sampai di mulut lembah, sebelum para penjaga di situ membuka mulut, Lu Leng sudah menyerang mereka dengan ilmu Kim Kong Sin Ci. Para penjaga itu menjerit dan roboh seketika,

Lu Leng terus melesat pergi melalui jalan besar, "tak lama sudah sampai di pintu gapura. Empat penjaga di situ tertegun ketika melihat ada orang berkelebat ke pintu gapura, justru di saat bersamaan, terdengar pula suara seruan di belakang Lu Leng,

"Jangan melepaskannya!"

Lu Leng tidak menoleh untuk melihat siapa yang mengejanya tapi terus melesat ke depan.

"Berhenti!" bentak salah seorang penjaga di pintu gapura itu,

Akan tetapi, Lu Leng telah menyerangnya dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit). Penglihatan penjaga itu menjadi kabur, begitu pula seorang penjaga lainnya yang berdiri di situ. Mereka merasa ada serangkum tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arah mereka, namun mau berkelit sudah terlambat. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati, ternyata kedua penjaga itu terpental dan nyawa mereka melayang seketika.

Di saat bersamaan, kedua penjaga lainnya menyerangnya dari belakang, Lu Leng segera membalikkan badannya sekaligus mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan), Terdengar suara "Sret Sret".

Kedua penjaga itu menjerit sambil terhuyung-huyung, kemudian roboh. Ternyata mereka berdua telah terluka parah,

Ketika Lu Leng baru mau melesat pergi, mendadak merasa ada angin berdesir di sisinya, lalu tampak sosok bayangan melesat cepat sekali ke hadapannya,

Lu Leng tertegun. Semula dia mengira orang itu adalah Tong Hong Pek bertiga,

Namun setelah berada di hadapannya, orang itu langsung melancarkan sebuah pukulan menyerangnya dan pukulannya amat aneh,

Lu Leng terkejut lalu segera menangkis dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), Orang itu mencelat ke belakang, Di saat bersamaan Lu Leng merasa ada serangkum angin pukulan yang amat dahsyat di belakangnya,

Badan Lu Leng berkelebat menghindar

"Masih tidak mau berlutut menyerahkan diri?" bentak orang itu, setelah Lu Leng berdiri tegak, barulah melihat jelas bahwa di hadapannya berdiri dua orang berbadan sedang, namun sepasang matanya menyorot tajam, pertanda memiliki Lweekang yang amat tinggi.

"Siapa kalian?" bentaknya.

Kedua orang itu bersiul panjang, kemudian menyahut

See Kun Lun (Kun Lun Barat) Oe Ti Siang Khie (Sepasang Orang Aneh bermarga Oe). Kau tidak pernah mendengarnya?"

Lu Leng tertawa gelak,

"Ha ha ha! Memang pernah dengar! Kabarnya kalian berdua amat benih, namun sungguh di luar dugaan, kini kalian berdua menjadi kotor dan tak tahu malu! sebentar lagi guruku akan tiba di sini, maka lebih baik kalian berdua cepat-cepat meninggalkan tempat ini! Kalau tidak, kalian berdua pasti binasa!"

Oe Ti Siang Khie tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kau jangan bermimpi! Mereka bertiga sudah terpengaruh Pat Liong Thian Im hingga tak sadarkan diri, bahkan kemungkinan besar sudah pesiar ke alam baka!"

Betapa terkejutnya Lu Leng mendengar ucapan itu. Dia segera menoleh ke belakang, jalan besar itu sunyi sepi tanpa bayangan seorang pun, seandainya Tong Hong Pek bertiga berhasil meloloskan diri, tentunya sudah menyusul ke mari

Saat ini tidak tampak bayangan mereka bertiga, sudah pasti kedua orang itu tidak berdusta.

Berpikir sampai di situ, kebencian Lu Leng memuncak, dan dia langsung mengeluarkan golok pusaknya Su Yang To.

"Masih tidak mau tunduk?" bentak Oe Lo Toa.

Begitu mendengar suara bentakan itu, tanpa ayal lagi Lu Leng segera menyerang. Di saat bersamaan, Oe Lo Toa juga mengeluarkan sebatang tongkat pendek, untuk menyerang dengan jurus Sian Jin Ci Lu (Dewa Menunjuk Jalan), mengarah ke bagian dada Lu Leng, sedangkan di saat itu, Lu Leng pun telah menggerakkan golok pusaknya, dengan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba), ke arah lengan Oe Lo Toa.

Betapa terkejutnya Oe Lo Toa. Dia cepat-cepat menarik serangannya Ternyata Lu Leng menggunakan Thian Liong Sam Sek (Tiga jurus Harimau Langit), ilmu warisan ayahnya.

Akan tetapi, Oe Lo Toa juga berkepandaian tinggi, dia berhasil mengelak serangan itu. Namun Lu Leng bergerak cepat, maju selangkah sambil menyerang dengan jurus Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat) dan jurus Wah Hou Seh Seng (Harimau Mendekam).

Kini Lweekang Lu Leng sudah tinggi, maka kedahsyatan kedua jurus itu tidak di bawah Lu Sin Kong almarhum ayah Lu Leng. Lagi pula Lu Leng menggunakan golok pusaka, maka kedua serangannya itu bertambah dahsyat

Oe Lo Toa juga tahu akan kedahsyatan serangan-serangan itu, Dia cepat-cepat mengangkat senjatanya, sekaligus mencelat ke belakang, namun terlambat. Terdengar suara

dentingan nyaring, ternyata senjatanya telah kutung, sedangkan golok pusaka Su Yang To terus menyerang bahu Oe Lo Toa, Tiba-tiba terdengar suara jeritan, ternyata bahu Oe Lo Toa telah putus tersabet golok pusaka Su Yang To itu.

Dalam tiga jurus, Oe Lo Toa sudah terluka, maka dia segera mundur beberapa langkah. Di saat Lu Leng ingin mengejarnya mendadak terdengar angin serangan di belakangnya, ternyata sebatang tongkat trisula meluncur ke arah punggung-nya.

Lu Leng cepat-cepat maju selangkah, kemudian mendadak membalikkan badannya sambil menangkis dengan jurus Hou Cong Liat Hong (Harimau Menerjang Bagaikan Angin Kencang). Ketika melihat Oe Lo Toa terluka, Oe Lo Ji langsung menyerang punggung Lu Leng menggunakan senjatanya, itu merupakan senjata aneh, yang dibikin dari semacam kulit ular. Senjata itu kebal terhadap berbagai macam senjata tajam, lagi pula terdiri dari tiga ruas,

Lu Leng tidak tahu akan keanehan senjata itu, maka langsung menangkis dengan jurus tersebut, maksudnya ingin mengutungkan senjata tersebut. Akan tetapi, kulit ular itu tahan bacokan, malah sebaliknya Lu Leng merasa golok pusakanya terpental sedikit, dan ujungnya membelok menghantam lengannya.

Plak!

Lengannya terasa sakit sekali, sehingga golok itu terlepas dari tangannya. Perlu diketahui, kepandaian Oe Lo Ji lebih tinggi dari Oe Lo Toa, begitu pula Lweekangnya. Karena, Lu Leng tidak tahu akan keanehan senjata itu, maka dia tidak menduga ujung goloknya dapat bergerak ke sana ke mari, kemudian membelok menghantam lengannya

Betapa terkejutnya Lu Leng, sebab di saat bersamaan ujung senjata Oe Lo Ji sudah meluncur ke arah dadanya. Apa boleh buat! Lu Leng terpaksa mencengkeram ujung senjata itu, kemudian mendadak disen-takkannya sekuat tenaga, Akan tetapi, Oe Lo Ji justru tak bergeming sama sekali, Ternyata dia telah mengerahkan ilmu memberatkan badan.

Lu Leng mendongakkan kepala, tangan kirinya langsung menyerang. itulah jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), Oe Lo Ji ingin melepaskan senjatanya untuk berkelit, namun sudah terlambat, karena angin serangan itu telah menghantam dadanya, Oe Lo Ji menjerit, kemudian roboh setelah terhuyung-huyung beberapa langkah,

Lu Leng tidak memberi ampun kepadanya Ke-tika Oe Lo Ji roboh, dia langsung menendangnya,

"Aaakh..!" Oe Lo Ji menjerit lagi, kemudian dari mulutnya menyembur darah segar

Lu Leng membalikkan badannya, Ketika dia melihat Oe Lo Toa kabur, kegusarannya semakin bertambah.

"Mau kabur ke mana?" bentaknya sambil menerjang ke arahnya.

Oe Lo Toa terkejut bukan main. Kemudian terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata Oe Lo Toa terserang Kim Kong Sin Ci sehingga binasa seketika!

Setelah membinasakan kedua orang itu, Lu Leng tertegun lama sekali, baru kemudian memungut golok pusaka Su Yang Tonya, kemudian mendadak berteriak sekeras-kerasnya, dan langsung melesat kembali ke istana Ci Cun Kiong.

Dalam hati Lu Leng gusar sekali, maka gerakannya bertambah cepat laksana kilat. Akan tetapi, di saat bersamaan, terdengar suara seruan di belakangnya yang amat nyaring.

"Adik Leng, tidak boleh!"

Kemudian tampak sosok bayangan melesat amat cepat melewati sisinya, lalu menghadang di hadapannya,

Saat ini Lu Leng hanya memikirkan gurunya dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami istri maka hatinya menjadi kacau balau, sehingga membuatnya tidak mendengar jelas suara seruan nyaring itu.

Ketika melihat ada orang menghadang di depannya dia pun langsung mengayunkan golok pusakanya menyerang dengan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba),

Dia menyerang dengan sepenuh tenaga, Maka, dapat dibayangkan betapa dahsyatnya serangan itu. Lagi pula dia tidak berhenti jadi menyerang sambil melesat pergi seketika dia hanya melihat darah muncrat. Orang yang menghadangnya telah terluka oleh golok pusakanya, sedangkan dia sama sekali tidak memperhatikan siapa orang itu, karena dia sendiri terus melesat ke depan,

Pada saat bersamaan, terdengar suara bentakan yang penuh kegusaran.

"Jahanam! jangan kabur!"

Tampak sosok bayangan menghadang di hadapan Lu Leng. Dia sama sekali tidak melihat orang itu, Namun begitu

ada orang muncul, Lu Leng langsung menyerang dengan jurus Wa Hou Seh Seng (Harimau Mendekam),

Orang yang baru muncul itu, meloncat ke belakang dua depa, Ketika menyaksikan ilmu Ginkang itu begitu tinggi Lu Leng tertegun. Barulah dia melihat jelas siapa yang berdiri di hadapannya ternyata si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

Wajah Ketua Hui Yan Bun itu penuh kegusaran bahkan sepasang matanya berapi-api Lu Leng sangat terkejut menyaksikannya dan diam-diam menarik nafas dingin.

Sesungguhnya dia tidak takut terhadap Yok Kun Sih, melainkan teringat akan orang yang dilukainya tadi.

Yang bersama Yok Kun Sih, apakah masih ada orang lain?

Berpikir sampai ke situ, Lu Leng segera menoleh ke belakang.

"Jahanam! Turun tangan begitu jahat!" bentak Yok Kun Sih sengit.

Kemudian dia mengeluarkan sebuah cambuk panjang yang hitam mengkilap, langsung menyerang Lu Leng mengarah jalan darah Hwa Kai Hiatnya,

Ketika menyaksikan serangan yang amat sengit, dan dahsyat itu, Lu Leng tahu dia telah menimbulkan petaka tadi Kalau tidak, bagaimana mungkin Yok Kun Sih menyerangnya begitu sengit dan dahsyat?

Lu Leng sama sekali tidak berniat melawannya, Maka, dia hanya menangkis dengan golok pusaka Su Yang To memecahkan serangan Yok Kun Sih. Yok Kun Sih memang

sudah marah besar, terbukti dia telah mengeluarkan Cambuk Naga yang tak pernah dipergunakannya selama dua puluh tahun ini

Mendadak Yok Kun Sih mengeluarkan bentakan keras, Seiring dengan itu cambuknya bergerak membentuk lingkaran bundar dan langsung melilit golok pusaka Su Yang To milik Lu Leng,

Bukan main terkejutnya Lu Leng, menyadari bertarung dengan cara begitu, merupakan pertarungan mati-matian. Kenapa Yok Kun Sih begitu gusar? Ketika Lu Leng mau mencelat mundur, mendadak terdengar suara rintihan yang amat memelas beberapa kali.

Tentu saja Lu Leng jadi tertegun karena rupanya mengenali suara itu yang ternyata Toan Bok Ang.

Li Leng tadi sudah menduga, yang bersama Yok Kun Sih tak ada orang lain selain Toan Bok Ang. ini berarti, serangan tadi yang menggunakan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba), pasti telah melukai gadis itu. Sebab tadi dia juga sempat melihat adanya darah muncrat padahal gadis itu berkepandaian tinggi, lagipula memiliki senjata Sian Tian Sin So. Tidak seharusnya dia terluka parah.

Namun kini setelah mendengar suara rintihannya Lu Leng segera menyadari kalau gadis itu terluka parah.

Walau dalam hatinya tidak pernah mencintai Toan Bok Ang, tapi Lu Leng tidak membencinya. Ketika mendengar suara rintihan itu, jelas dia terkejut bukan main, sedangkan Yok Kun Sih terus menyerang begitu cepat Di saat La Leng tertegun, Cambuk Naga telah melilit golok pusaka Su Yang To. Meskipun golok pusaka Su Yang To amat tajam, tapi Cambuk

Naga juga bukan senjata sembarangan. itulah sebabnya golok pusaka Su Yang To tidak dapat memutuskannya.

Setelah Cambuk Naga berhasil melilit golok pusaka Su Yang To, Yok Kun Sih menyentak dengan sepenuh tenaga ke atas.

Lweekang Lu Leng sebenarnya mampu mengatasi tenaga yang menghentak dari cambuk lawan, Namun karena hati dan pikirannya sedang kacau memikirkan Toan Bok Ang, membuat konsentrasinya terpecah Maka seketika golok pusaka Su Yang To tersentak lepas dari tangannya,

Begitu golok pusaka Su Yang To tersentak ke atas, Lu Leng jadi terkejut. Cepat-cepat mencelat mundur seraya memandang ke tempat tadi dia melancarkan serangan seketika Lu Leng tertegun dan membelalak kaget.

Dia sama sekali tidak percaya apa yang disaksikannya itu. Suatu kejadian tragis di depan matanya. Tampak Toan Bok Ang tergeletak di tanah bermandi darah. Rambutnya awut-awutan dengan wajah pucat pias. Napasnya terdengar memburu seperti hampir putus, Namun yang tak kalah mengejutkannya, mata Lu Leng sempat melihat lengan yang telah putus tergeletak di sisi gadis Hu. Luka di bahunya masih mengucurkan darah segar Dan gadis itu terus mengeluarkan rintihan Lu Leng sama sekali tidak menduga, serangannya tadi telah mengutungkan lengan Toan Bok Ang.

Dia berdiri terpaku di tempat Matanya merasa berkunang-kunang, tidak tahu harus berbuat apa.

Saat itulah sebuah serangan dahsyat yang dikerahkan dengan tenaga dalam tinggi meluncur ke arahnya, Tubuh Lu

Leng pun terpentak dengan punggung dirasakan sakit bukan main.

Dan belum sempat dia bertindak mendadak matanya membelalak ngeri, ketika dilihatnya sesosok bayangan hitam tengah meliuk-liuk ke arahnya, Ternyata Yok Kun Sih tengah menyerangnya lagi dengan Cambuk Naga,

Sesungguhnya Lu Leng masih bisa berkelit, namun setelah melihat Toan Bok Ang telah kutung lengannya karena serangan yang tak sengaja itu, hatinya merasa amat menyesal sekali, Kalau tangannya masih menggenggam golok pusaka Su Yang To, dia akan membacok lengannya sendiri

Karena itu, ketika Yok Kun Sih menyerangnya lagi, dia sama sekali tidak berkelit. Si Walet Hyau-Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang, setelah meninggalkan telaga Tong Ting, terus melakukan perjalanan siang malam. Tujuan mereka ingin berangkat ke seberang lautan demi menghindari pengejaran Liok Ci Khim Mo.

Akan tetapi, sebelum tiba di pantai, mereka mendengar kabar bahwa Liok Ci Khim Mo telah membangun sebuah istana Bu Lim Ci Cun Ceh Kiong di gunung Tiong Tiau San, Liok Ci Khim Mo akan menyelenggarakan pertemuan besar-besaran pada hari Cit Gwee Cap Go, untuk menyiarkan bahwa dirinya adalah Bu Lim Ci Cun.

Setelah memperoleh kabar berita itu, Yok Kun Sih yakin pasti ada golongan lurus berangkat ke sana, Tentunya akan terjadi suatu pertarungan. Karena itu, dia membatalkan keberangkatan ke seberang lautan, sebaliknya berputar mengambil jalan yang menuju ke gunung Tiong Tiau San.

Kedua guru dan murid ini justru terlambat selangkah ketika hampir tiba di tempat tujuan, Ke-betulan di dalam istana Ci Cun Kiong telah terjadi peristiwa itu, Lu Leng seorang diri dapat lolos, dan kemudian berjumpa musuh tangguh pu!a,

Ketika melihat Lu Leng bertarung dengan kedua lawannya, gadis itu segera mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So.

Namun Yok Kun Sih yang berdiri di sisinya, segera menariknya, kemudian membentak dengan suara rendah.

"Kau mau berbuat apa?"

Toan Bok Ang menyahut cemas,

"Guru, lihat keadaannya pasti telah terjadi se-suatu, kita harus turun tangan membantunya!"

"Tidak boleh!"

* * * *

Bab 80

Hati Toan Bok Ang cemas sekali, namun tidak berani membangkang terhadap gurunya.

Tak seberapa lama kemudian, Lu Leng berhasil membinasakan kedua orang itu. Karena sudah tahlil Tong Hong Pek dan Tam Sen suami istri dalam bahaya di aula istana tersebut maka tanpa banyak berpikir lagi Lu Leng langsung melesat ke arah istana Ci Cun Kiong dengan pikiran kacau, sedangkan Toan Bok Ang juga telah mengetahui bahwa Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit San Sin Kun-Tam

Sen dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua telah terjadi sesuatu di dalam istana Ci Cun Kiong,

Ketika melihat arah yang dituju Lu Leng justru kembali ke istana itu, dia amat mencemaskannya. Bukankah itu berarti Lu Leng hanya akan mengantarkan nyawa kalau lari ke istana itu?

Maka tanpa menghiraukan larangan gurunya dia cepat-cepat meronta melepaskan dhi. secepat kilat melesat ke depan sambil berseru,

"Adik Leng, jangan masuk!"

Seandainya si Walet Hijau-Yok Kun Sih berkeras hati, tidak membiarkan Toan Bok Ang melesat pergi, tentunya tidak akan terjadi peristiwa yang tragis itu, Namun di saat bersamaan, Yok Kun Sih juga teringat akan kebaikan Lu Leng yang memberi kabar di telaga Tong Ting, Maka dia tidak tega melihat Lu Leng pergi mengantar mati ke istana itu, Karena itu, ketika Toan Bok Ang meroota, dia melepaskan tangannya agar gadis tersebut dapat melesat pergi.

Toan Bok Ang melesat secepat kilat melewati Lu Leng. Namun pemuda itu tidak mendengar suara seruannya Karena pikirannya sedang kacau, dia tidak membedakan musuh atau kawan, langsung menyerang dengan golok pusaka Su Yang To.

Kalau Toan Bok Ang tidak keburu berkelip niscaya badannya akan terpotong jadi dua dan binasa seketika, Namun malang, meskipun mampu mengelak ujung golok pusaka Su Yang To berhasil membacok bahunya. Maka lengannya buntung seketika,

Toan Bok Ang terluka parah, dia langsung terkulai tak bangun lagi. sedangkan Lu Leng sama sekali tidak tahu yang dilukainya itu ternyata Toan Bok Ang. Maka dia terus melesat

Sementara itu Yok Kun Sih sudah mengira, begitu muridnya menampakkan diri, Lu Leng pasti berhenti Ketika melihat golok pusaka Su Yang To berkelebat barulah dia menyadari ada yang tak beres. Segera dia melesat keluar Namun sudah terlambat Toan Bok Ang sudah terkulai berlumuran darah,

Yok Kun Sih tahu muridnya bermaksud baik mencegah Lu Leng pergi ke istana itu, Tapi Lu Leng malah salah paham menurunkan tangan keji kepada muridnya, Dia pun tak sempat berpikir kalau sebenarnya hati Lu Leng sedang kacau dan mengira yang muncul anak buah Liok Ci Khim Mo. Maka terjadilah kesalahpahaman antara mereka. Yok Kun Sih pun melesat dengan serangan mematikan. Terjadilah pertarungan sengit tadi.

Kini pertarungan terjadi, tanpa bisa dielakkan lagi. Toan Bok Ang telah menderita luka parah, dengan lengan buntung, Lu Leng sendiri mengalami hal yang tak jauh berbeda. Kalau Lu Leng tidak makan Cit Sek Ling Che, mungkin saat ini tulang punggungnya sudah hancur, bahkan bisa jadi nyawanya telah melayang ke alam baka.

Setelah terhantam Cambuk Naga, Lu Leng membalikkan badannya Cambuk Naga itu mengarah dadanya, sedangkan Lu Leng tidak berniat berkelit Dia berdiri tak bergerak sama sekali

Ujung Cambuk Naga mendarat telak di dada Lu Leng,

Pemuda itu terpental beberapa depa, kemudian terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang, akhirnya roboh di dekat Toan Bok Ang.

Walet Hijau-Yok Kun Sih segera maju, tangannya bergerak hendak menyerang lagi.

Setelah terhantam punggung dan dada oleh Cambuk Naga, Lu Leng telah menderita luka parah,

Kini ujung Cambuk Naga itu mengarah ubun-ubunnya. Kalau terhantam, nyawa Lu Leng pasti melayang.

Namun, mendadak Toan Bok Ang berguling ke arah Lu Leng, lalu memeluknya erat-erat.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam, kemudian berkata setengah meratap.

"Guru, aku... aku mohon Guru jangan... jangan turun tangan lagi!"

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih terkejut mendengar hal itu. wajahnya berubah menghijau lalu membentak

"Anak Ang, kau begitu mencintainya, tapi dia telah sedemikian kejam terhadapmu! Apakah kau masih tidak menyadari!"

"Guru, aku... aku mohon...!"

Berkata sampai di situ, Toan Bok Ang mengeluh, Lalu terkulai pingsan di badan Lu Leng,

Menyaksikan itu, hati Lu Leng merasa tersayat Tampak Yok Kun Sih mendekap tangannya bergerak lalu mengangkat badan Toan Bok Ang. Dengan cepat dia menotok jalan darah Hu Keng Hiat, Yun Bun Hiat, dan Tiong Hu Hiat di bahu gadis itu. Maka sesaat kemudian darah yang mengucur di bahu Toan Bok Ang pun terhenti

Akan tetapi Yok Kun Sih sudah amat membenci Lu Leng, Dia menatap Lu Leng dengan mata berapi-api.

"Binatang, kau masih mau bilang apa?" bentaknya penuh kegeraman.

Lu Leng amat berduka dalam hati mengalami kejadian yang diluar dugaannya ini

"Tidak ada yang harus kubilang, Yok Cianpwee, silakan turun tangan!"

Karena begitu gusarnya badan Yok Kun Sih bergemetar. Ketika mengangkat Cambuk Naga, tangannya pun bergemetar. sesungguhnya kini Lu Leng sudah terluka berat, bahkan tak ada niat untuk melawaa seharusnya Yok Kun Sih tidak boleh sedemikian gusar lagi Ternyata Yok Kun Sih bukan hanya gusar terhadap Lu Leng, melainkan juga membenci Toan Bok Ang.

Semua kaum rimba persilatan tahu, para murid Hui Yan Bun terdiri dari wanita, dimana ketika memasuki perguruan tersebut harus bersumpah bahwa seumur hidup tidak boleh menikah. Siapa yang berani melanggar sumpah tersebut, maka akan menerima hukuman berat

Pendiri Hui Yan Bun, adalah seorang pendekar wanita yang gagal dalam hal percintaan. Menganggap semua lelaki di kolong langit tiada seorang pun yang setia, Maka setelah mendirikan Hui Yan Bun, pendekar wanita itu membuat sebuah peraturan, yakni semua murid Hui Yang Bun tidak boleh menikah seumur hidup. sedangkan Toan Bok Ang justru melanggar peraturan tersebut Maka berdasarkan peraturan yang berlaku dalam Hui Yan Bun, Toan Bok Ang seharusnya sudah mati.

Akan tetapi, antara Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang, terdapat hubungan yang amat erat Lagipula semua murid Hui Yan Bun telah binasa, hanya tersisa kedua guru dan murid ini Karena itu, Yok Kun Sih merasa tak sampai hati turun tangan membunuh Toan Bok Ang, Siapa sangka, Toan Bok Ang malah kehilangan sebelah lengannya oleh golok pusaka Su Yang To. Tentu saja Yok Kun Sih jadi gusar bukan main.

Tadi dia memang ingin membinasakan Lu Leng, namun Toan Bok Ang berusaha menyelamatkannya. Kini harus diceritakan kembali bagaimana me-rcka, guru dan murid ini berjumpa, dan mengapa Toan Bok Ang menghilang mendadak di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih.

Setelah kejadian di Cing Yun Ling Go Bi San, Yok Kun Sih berpencar dengan Toan Bok Ang. Apa yang dialami Toan Bok Ang telah dituturkan di atas. sedangkan si Walet Hijau-Yok Kun Sih membawa yang lain bersembunyi di suatu tempat

Akan tetapi, akhirnya Liok Ci Khim Mo berhasil mencari tempat persembunyian mereka, puluhan murid Hui Yan Bun binasa semua oleh Pat Liong Thian Im. Beruntung si Walet Hijau-Yok Kun Sih tidak muncul duluan, maka dia berhasil meloloskan diri

Betapa sedihnya hati Yok Kun Sih, karena Hui Yan Bun hanya tertinggal dirinya seorang, ingin menuntut balas tapi tak berdaya, Akhirnya dia mengambil keputusan untuk menghindar Yok Kun Sih pergi tanpa tempat tujuan, yang penting dirinya dapat menghindari Liok Ci Khim Mo.

Hari berikutnya, dia mendengar pembicaraan dua orang kaum rimba persilatan golongan hitam, bahwa Sou Mia Su Seng Bou putra si Nabi Setan-Seng Ling membawa seorang gadis menuju ke arah barat. Gadis itu adalah Toan Bok Ang.

Bukan main girangnya hati si Walet Hijau-Yok Kun Sih. Dia segera memunculkan diri dan menangkap kedua orang itu, setelah bertanya dan mendapat jawaban tentang arah yang dituju Seng Bou, dia membunuh kedua orang tersebut lalu langsung berangkat menuju ke arah barat

Walau Sou Mia Su Seng Bou melakukan perjalanan dengan rahasia sekali, namun bocor juga. Sedangkan si Walet Hijau-Yok Kun Sih terus mengejar ke arah barat Akhirnya sampai di gunung Tang Ku Sat. Namun setelah tiba di gunung itu, dia justru berjumpa Liat Hwe Cousu,

Begitu melihat si Walet Hijau-Yok Kun Sih, Liat Hwe Cousu bertanya dengan dingin, . "Yok Kun Sih, mau apa kau di sini?" Di antara si Walet Hijau-Yok Kun Sih dengan Liat Hwe Cousu memang tidak ada hubungan baik. Maka ketika Liat Hwe Cousu bertanya dengan sikap dingin dan angkuh, perasaan si Walet Hijau-Yok Kun Sih tersinggung dan gusar,

Namun setelah terpikir olehnya bahwa keberadaan Liat Hwe Cousu di gunung Tang Ku Sat pasti punya suatu sebab tertentu, siapa tahu dia pun tahu akan jejak Toan Bok Ang, maka Yok Kun Sih terpaksa bersabar

"Kau melihat muridku bernama Toan Bok Ang?"

Mendengar pertanyaan tersebut Liat Hwe Cousu tampak tertegun

Liat Hwe Cousu adalah ketua partai Hwa San yang amat terkenal, namun dia telah mengalami beberapa kali kerugian menghadapi Lu Leng dan Toan Bok Ang. Maka dia amat membenci mereka berdua, Lagipula, di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, berdasarkan potongan ujung lengan baju, dia sudah dapat menduga siapa pencuri Panah Bulu Api itu, Dia pikir ingin pergi seorang diri merebut Panah Bulu Api tersebut agar dapat menghadapi Liok Ci Khim Mo.

Liat Hwe Cousu walau bermusuhan dengan Liok Ci Khim Mo, namun hatinya terlampau egois! Keadaan rimba persilatan sedang kacau. Maka siapa yang dapat membasmi Liok Ci Khim Mo, pasti disanjung dan dihormati segenap kaum rimba persilatan. Sebab itulah Liat Hwe Cousu bermaksud memburu sendiri pencuri Panah Bulu Api.

Maka dia sengaja mengurung Lu Leng dan Toan Bok Ang di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, Kalau mereka berdua mati, tentang pengorbanan Mo Liong Seh Sih pun tiada yang tahu, Karena itu, semua jasa pasti berada pada Liat Hwe Cousu seorang.

Namun si Walet Hijau-Yok Kun Sih tidak menanyakan yang lain, malah bertanya tentang jejak Toan Bok Ang. Tidak heran dia tertegun seketika. Tapi setelah berpikir sejenak, barulah dia sadar bahwa si Walet Hijau-Yok Kun Sih sama sekali tidak tahu akan kejadian itu. Maka dia segera menyahut dengan nada dingin pula, Tidak tahu!"

Namun, si Walet Hijau-Yok Kun Sih agaknya sudah melihat wajah Liat Hwe Cousu berubah. setelah berpikir sejenak baru menyahut Tidak tahu", menimbulkan kecurigaannya,

"Sungguh tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu?"

Liat Hwe Cousu terkejut dalam hati, kemudian menyahut dengan gusar.

"Tentunya sungguh tidak tahu!"

Yok Kun Sih tertawa dingin,

"Liat Hwe tua, kini rimba persilatan boleh dikatakan telah dikuasai Liok Ci Khim Mo, partaimu sudah sulit dipertahankan lagi! Kalau tahu jejak muridku kau lebih baik memberitahukan saja!"

Ucapan Yok Kun Sih membuat wajah Liat Hwe Cousu berubah,

"Yok Kun Sih! Kenapa kau begitu cerewet?" Usai berkata, jubah Liat Hwe Cousu me!erabung. Ternyata Liat Hwe Cousu sudah menyerang Yok Kun Sih. Betapa geramnya Yok Kun Sih ketika melihat Liat Hwe Cousu menyerangnya

"Bagus!" bentaknya sambil melesat cepat untuk mengelak dari serangan itu.

Hal itu membuat serangan Liat Hwe Cousu hanya mengenai tempat kosong, Tentu saja Liat Hwe Cousu menjadi bertambah gusar dan berang bukan main. Namun ketika kedua orangtua itu siap bertarung sengit, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan ke arah mereka.

Yok Kun Sih dan Liat Hwe Cousu segera menoleh. Ternyata yang muncul itu adalah seorang gadis, berwajah cantik tapi tampak murung, Siapa gadis itu?

Gadis itu mendarat dan langsung menjura memberi hormat kepada si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

"Yok Cianpwee, aku ingin bicara sebentar!"

Yok Kun Sih menatap gadis itu dengan rasa penasaran

"Kau mau bicara apa, bicaralah! jangan takut terhadap Liat Hwe Cousu!"

Mendengar itu, Liat Hwe Cousu langsung mendengus dan tertawa dingin. sikapnya sungguh angkuh sekali

"Yok Cianpwee, apa yang akan kukatakan amat bermanfaat bagi Cianpwee!"

Hati si Walet Hijau-Yok Kun Sih tergerak, apakah gadis ini tahu akan jejak Toan Bok Ang? Lalu ia menatap Liat Hwe Cousu.

"Liat Hwe tua, lebih baik kau tunggu aku di sini!"

Liat Hwe Cousu membatin, si Walet Hijau-Yok Kun Sih berkepandaian tinggi Kalau sampai terjadi pertarungan tentu membutuhkan waktu untuk mengalahkannya, Setelah berpikir begitu dia langsung melesat pergi

"Kalau kau tidak mau bertarung sekarang, kita berjumpa lain kali!" ujarinya sambil melesat

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih memang tidak berniat bertarung dengan Liat Hwe Cousu, maka tidak mengejanya, dia bertanya kepada Tam Goat Hua.

"Nona Tam, kau mau bicara apa denganku?" tanya Yok Kun Sih kepada gadis itu yang ternyata Tam Goat Hua.

"Apakah Yok Cianpwee sedang mencari Toan Bok Ang?" Tam Goat Hua malah balik bertanya Mendengar pertanyaan Tam Goat Hua itu Yok Kun Sih kaget bercampur gembira, Dia langsung saja mengangguk

"Ya! kau tahu dia berada di mana?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Aku melihat dia bersama Lu Leng, Liat Hwe Cousu dan kakek dari ibuku, mereka menuju ke.,,"

Ketika Tam Goat Hua berkata sampai di situ, air muka Yok Kun Sih kelihatan berubah.

"Kau bilang apa, kakek dari ibumu?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Nona Tam, benarkah Mo Liong Seh Sih masih hidup?"

Tam Goat Hua kembali hanya mengangguk

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih jadi terbelalak seakan tak percaya sama sekali bahwa Mo Liong Seh Sih masih hidup di dunia ini.

"Mereka berempat menuju ke mana?"

Tam Goat Hua terdiam untuk beberapa saat lamanya,

Tak jauh dari sini, hanya melewati dua tikungan sudah sampai di sana." ujar gadis itu kemudian memberitahukan kepada si Walet Hijau-Yok Kun Sih.

"Terimakasih atas petunjukmu," ujar wanita tua itu dengan hati diliputi rasa gembira.

Badan Yok Kun Sih bergerak, melesat ke tempat yang ditunjuk Tam Goat Hua.

Ternyata setelah berjumpa Lu Leng, Tam Goat Hua pun langsung pergi. Namun gadis itu tidak meninggalkan gunung Tang Ku Sat, melainkan bersembunyi di sekitar istana iblis. Maka dia jelas melihat Liat Hwe Cousu, Mo Liong Seh Sih, Lu Leng, dan Toan Bok Ang menuju ke makam Nyonya Mo Liong Seh Sih, sesungguhnya Tam Goat Hua ingin sekali memanggil kakeknya itu, tapi kalau memunculkan diri, tentunya akan bertemu Lu Leng, padahal dia tidak ingin bertemu. Karena itu, terpaksa dirinya terus bersembunyi

Setelah si Walet Hijau-Yok Kun Sih melesat pergi, Tam Goat Hua duduk berdiam diri, Dia mendongakkan kepala, menatap ke langit. Awan putih di langit bergerak perlahan Dalam hatinya muncul pula berbagai macam kerisauan Tanpa sadar air matanya mulai meleleh,

Sejak kejadian itu, hampir setiap hari dirinya mengucurkan air mata, Menangis sedih. Kepergiannya ke gunung Tang Ku Sat, sebenarnya untuk menghindari semua orang, Tanpa disangka berjumpa Lu Leng di luar kehendaknya, karena dia benar-benar tak menginginkannya. Meskipun kalau mengingat

peristiwa itu Lu Leng seharusnya jadi suami baginya, Namun hatinya justru mencintai Giok Bin Sin Kun-TongHong Pek,

Tam Goat Hua termangu-mangu di situ dengan air mata bercucuran Hatinya kembali diliputi kegalauan.

"Adik Leng! Adik Leng! Kau jangan mempersalahkanku, yang bila berjumpa segera menghindar seandainya kau mencintaiku haruslah kau paham akan isi hatiku!"

Sambil menggumam begitu gadis itu memejamkan matanya, Hatinya merasa tertusuk-tusuk oleh sembilu.

Berselang beberapa saat dia bangkit berdiri Namun pada saat itu mendadak terdengar suara bentakan

"Omong kosong, kau mau cari mati?"

Terdengar pula suara Toan Bok Ang yang terisak-isak.

"Guru cuma melepaskan diriku, aku pasti tidak mau hidup. Guru, aku... aku amat mencintainya."

Mendengar percakapan itu, Tam Goat Hua segera bersembunyi di belakang sebuah pohon Terdengar pula suara pukulan Ternyata si Walet Hijau-Yok Kun Sih menampar muridnya itu,

Toan Bok Ang menangis.

"Guru! Walau akan kau bunuh sekalipun aku tetap mencintainya dan ingin menikah jadi istrinya!"

Begitu mendengar ucapan itu, wajah si Walet Hijau-Yok Kun Sih langsung berubah hijau. Hatinya semakin gusar dan marah. Tentunya Tam Goat Hua juga tahu akan peraturan Hui Yan Bun. Ketika ingin memunculkan diri untuk menasihati ketua Hui Yan Bun itu, Toan Bok Ang sudah berkata,

"Guru, aku sungguh mencintai Lu Leng!"

Ketika Toan Bok Ang menyebut nama Lu Leng, Tam Goat Hua langsung mengurungkan niat untuk keluar

"Kau cuma cinta sepihak saja!" ujar Yok Kun Sih sengit

"Tidak! Tidak! Lu Leng sudah mengatakan bahwa dia amat mencintaiku. Di dalam makam itu, kami telah berjanji akan jadi suami istri."

Mendengar itu, Tam Goat Hua jadi tertegun. Dia tahu jelas, Toan Bok Ang tidak akan membohongi si Walet Hijau-Yok Kun Sin itu berarti Lu Leng pernah menyatakan cinta padanya, dan bersedia memperistrinya pula. Padahal sesungguhnya, Lu Leng menyatakan begitu karena sudah tiada harapan meloloskan diri dari makam itu. Maka menyatakan hal itu agar tidak mengecewakan Toan Bok Ang.

Gadis itu bisa meloloskan diri dari makam karena ditolong oleh gurunya dengan mengangkat lempengan besi penutupnya. Pada waktu itu, Lu Leng sedang memusatkan perhatiannya untuk menghimpun hawa murni. Maka apa yang terjadi sama sekali tidak diketahuinya, sedangkan Toan Bok Ang berdiri di bawah lobang yang ditutupi lempengan besi. Dia kaget melihat cahaya menyorot ke dalam, Segera dia mendongakkan kepala dan melihat gurunya mengangkat lempengan besi itu, Dan tanpa membuang-buang waktu lagi

dia melompat ke atas, Tak lupa gadis itu pun membawa lukisan yang telah dibikin jadi seutas tali.

Ketika mengangkat lempengan besi tersebut, Yok Kun Sih sempat melihat Toan Bok Ang bersama Lu Leng di dalam makam itu, Hal itu membuatnya gusar bukan main. Maka setelah Toan Bok Ang keluar, dia pun menutup kembali lempengan besi itu. Meskipun hati Toan Bok Ang merasa gembira karena telah berhasil keluar, namun tanpa diberi kesempatan tangannya langsung dicengkeram oleh gurunya.

"Bagaimana kau dan dia bersama berada di dalam makam itu?"

Ketika Toan Bok Ang mulai jatuh cinta kepada Lu Leng, dia sama sekali tidak menyangka peraturan tersebut begitu ketat.,

Setelah jatuh cinta, gadis itu pun tidak peduli akan peraturan tersebut Lagipula dia tahu Yok Kun Sih amat menyayanginya. Maka kalau dijelaskan, gurunya pasti akan maklum.

Akan tetapi, ketika menyaksikan wajah gurunya yang begitu bengis, Toan Bok Ang terkejut sekali,

"Aku... aku...."

Belum juga Toan Bok Ang menjelaskan Yok Kun Sih sudah membentak dengan sengit

"Apa pantangan perguruan kita? Ketika memasuki Hui Yan Buh, kau telah bersumpah berat, apakah kau telah melupakan itu?"

"Aku,, aku tidak lupa, Guru! cepatlah Guru mengeluarkan Lu Leng dari makam itu!"

Yok Kun Sih mendengus dingin,

"Hm! Kau dengan dia sudah bernesra-mesraan?"

Seandainya Toan Bok Ang menjelaskan bahwa mereka berdua belum saling mencintai, melainkan hanya karena dikurung oleh Liat Hwe Cousu di dalam makam, Yok Kun Sih pasti akan mengangkat lempengan besi lagi untuk menyelamatkan Lu Leng. Namun pertanyaan yang bernada tuduhan tadi telah membuat Toan Bok Ang tidak enak.

"Guru, kami berdua... walau saling mencintai, namun masih tetap menjaga jarak. Sama sekali tidak...."

"Omong kosong!" bentak Yok Kun Sih sengit sekali Mata tuanya menatap tajam ke arah Toan Bok Ang.

"Guru, aku memang mencintainya," ujar Toan Bok Ang coba menjelaskan

Air muka Yok Kun Sih berubah hebat, kemudian mendadak menotok jalan darah Toan Bok Ang. Ditangkanya pergi gadis itu dengan cepat. Toan Bok Ang tak mampu bersuara Setelah meninggalkan tempat itu, barulah Yok Kun Sih membuka jalan darahnya kembali

Kini Toan Bok Ang baru tahu, gurunya sama sekali tidak berniat menyelamatkan Lu Leng, Gadis itu amat mencintai Lu Leng, bagaimana mungkin dia bisa pergi tanpa bersama Lu Leng? Karena itu, Toan Bok Ang pun ribut mulut dengan Yok Kun Sih.

Ketika Tam Goat Hua mendengar bahwa Lu Leng bersedia memperistri Toan Bok Ang, diam-diam gadis itu menghela nafas panjang, kemudian mulai berpikir lagi.

Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, terdengar Yok Kun Sih berkata,

"Kau memang gadis rendah! Sampai di telaga Tong Ting, aku akan membuat perhitungan denganmu !"

Toan Bok Ang tercengang.

"Mau apa ke telaga Tong Ting?"

Yok Kun Sih menengok ke sana ke mari, kelihatannya seperti takut orang lain mendengarnya. Kemudian dengan suara rendah dia berkata kepada muridnya,

"Kini dalam Hui Yan Bun, hanya tersisa kita berdua, Maka kau harus baik-baik menjaga diri Pulau Huang Yap To adalah tempat tinggalku, kita kembali ke sana!"

Toan Bok Ang mulai menangis.

"Kalau Guru tidak menyelamatkan Lu Leng, aku tidak mau ikut Guru ke sana, Mati pun aku tidak mau ikut!"

Dengan wajah membesi Yok Kun Sih membentak keras,

"Gadis rendah, kalau tidak mau, aku harus memaksamu!"

Mendadak Yok Kun Sih mencengkeram lengannya Lalu cepat ditariknya meninggalkan tempat itu,

Toan Bok Ang menangis meraung-raung ketika ditarik pergi oleh gurunya, Menyaksikan itu, Tam Goat Hua berduka sekali Dia termenung di belakang pohon. Dia pun teringat akan perkataan Toan Bok Ang, sepertinya mengatakan Lu Leng terkurung di suatu tempat, sulit meloloskan diri.

Teringat akan itu, Tam Goat Hua segera melesat ke tempat yang pernah dituju Liat Hwe Cousu dan lainnya. Akan tetapi, ketika tiba di tempat tersebut Lu Leng telah berhasil meloloskan diri dari ruang batu makam dan pingsan di tempat itu,

Tam Goat Hua tertegun saat melihat Lu Leng terluka parah namun tidak membahayakan. Karena itu, dia tetap tidak memperlihatkan diri, Dia hanya meninggalkan pesan agar Lu Leng berangkat ke telaga Tong Ting, juga menyediakan buah-buahan untuk Lu Leng, sebelum akhirnya melesat pergi meninggalkan tempat itu,

Ketika siuman Lu Leng kaget melihat pesan tersebut Dia justru menduga Tam Goat Hua yang mengalami kesulitan di telaga Tong Ting, sebab orang yang paling dicintainya adalah Tam Goat Hua!

Lu Leng meninggalkan gunung Tang Ku Sat. Tanpa sepengetahuannya, Tam Goat Hua membuntutinya karena khawatir akan terjadi sesuatu atas diri Lu Leng,

Ketika sampai di sungai Tiang Kang, Tam Goat Hua menolong Han Giok Shia dan kakaknya sehingga membuatnya berpisah dengan Lu Leng,

Akan tetapi, Tam Goat Hua teringat akan telaga Tong Ting yang begitu luas, Sudah pasti Lu Leng sulit mencari si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang, maka dia menitipkan

sepucuk surat pada seorang nelayan untuk disampaikan kepada Lu Leng, setelah sampai di pulau Huang Yap To, Toan Bok Ang terus menerus menangis sehingga karena begitu gusar, Yok Kun Sih langsung raembe1enggu-nya dengan rantai besi, Kalau tidak karena Liok Ci Khim Mo akan ke pulau itu, mungkin Yok kan Sih tidak akan melepaskannya.

Semua kejadian itu telah dituturkan di atas, sementara itu, saking gusarnya Yok Kun Sih mengayunkan Cambuk Naga lagi ke arah Lu Leng,

Bersamaan itu mendadak Yok Kun Sih mendengar suara senjata di belakangnya, kemudian terdengar pula suara bentakan,

"Nenek peot, ternyata kau berada di sini!" Si Walet Hijau-Yok Kun Sih tertegun. Dia sudah tahu ada orang membokongnya, maka cepat-cepat menyentak Cambuk Naga yang hampir merenggut nyawa Lu Leng, Cambuk itu disentak dengan keras ke belakang, Maka seketika itu pula terdengar jeritan menyayat orang kesakitan, "Aaaakh,..!"

Yok Kun Sih membalikkan badannya. Tampak seseorang berusaha kabur, sementara yang satu lagi telah roboh dengan mulut mengeluarkan darah,

"Mau kabur ke mana?" bentak Yok Kun Sih sambil badannya melesat memburu orang itu,

Kedua orang istana Ci Cun Kiong itu sebenarnya hendak menangkap Lu Leng, Namun tak menyangka bertemu si Walet Hijau-Yok Kun Sih. Salah seorang langsung membokongnya, tapi Yok Kun Sih ternyata lebih cepat menyerang dengan cambuknya,

Satu orang yang berusaha kabur langsung tercengang ketika melihat Yok Kun Sih tahu-tahu sudah berada di depannya, Bahkan wanita tua itu langsung melucutkan cambuknya. Dan,.. Praats! Cambuk itu menghantam kepala lawan. Tanpa jeritan, orang itu langsung tewas seketika,

Setelah membunuh kedua orang itu, si Walet Hijau-Yok Kun Sih membalikkan badannya,

"Bocah busuk, mau apa lagi?" bentak perempuan tua itu dengan tatapan mata tajam ke arah Lu Leng.

Ternyata Lu Leng telah duduk, sedangkan Toan Bok Ang memeluknya erat-erat seakan tidak mau berpisah dengannya,

Walau Yok Kun Sih membentak begitu keras, namun Lu Leng dan Toan Bok Ang seperti tidak menghiraukannya.

Yok Kun Sih segera mendekati mereka, Dia melihat air muka keduanya begitu tenang, tanpa penyesalan sama sekali. Tentu saja hal itu membuatnya heran. Kemudian didengarnya suara ucapan Lu Leng,

"Kakak Ang, aku... aku sungguh tidak sengaja !"

* * * *

Bab 81

Toan Bok Ang tersenyum, wajahnya pucat pias tapi sepasang matanya berbinar-binar,

"Adik Leng, aku sudah menjadi bagian darimu, Kalaupun kau sengaja, aku... aku tidak akan menyalahkanmu!"

Mendengar ucapan tulus dari mulut Toan Bok Ang, hati Lu Leng semakin merasa terharu. Kalau saja saat ini gadis itu memukul dirinya, Lu Leng tidak akan marah, bahkan mungkin justru merasa senang, Namun nyatanya Toan Bok Ang justru berkata seperti itu. Dipeluknya erat-erat tubuh Toan Bok Ang tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Toan Bok Ang menghela nafas panjang, kemudian berkata dengan lembut

"Adik Leng, jangan terlampau berduka, Asal kau ingat akan ucapanmu di dalam makam itu, kehilangan sebelah lengan pun aku tidak merasa sayang!"

"Kakak Ang, aku pasti ingat Pasti ingat selama-lamanya!"

Padahal apa yang diucapkan Lu Leng di dalam makam, semata-mata hanya agar tidak mengecewakan gadis itu, Setelah itu, entah berapa kali dia ingin menjelaskan namun tiada kesempatan

Saat ini, bagaimana mungkin dia menjelaskannya? Menyaksikan keadaan Toan Bok Ang, dia mengambil keputusan dalam hati, biar bagaimanapun juga harus menggembirakan gadis itu,

Toan Bok Ang tersenyum manis lalu memejamkan mata seraya berkata.

"Adik Leng, itu sudah cukup. Asal begitu sudah cukup!"

Mereka berdua saling memeluk. sementara si Walet Hijau-Yok Kun Sih mengerutkan kening seraya membentak,

"Anak Ang, kau tidak mendendam padanya?"

Toan Bok Ang menyahut sambil memeluk Lu Leng erat-erat.

"Guru, dia orang yang paling kucintai, Bagaimana mungkin aku mendendam padanya?"

Lu Leng segera menyambung

"Yok Cianpwee, tadi aku sedang memikirkan guru dan lainnya, sehingga pikiranku jadi kacau, tidak melihat jelas siapa yang menghadang di depan-ku. Dan tanpa pikir panjang aku langsung menyerang hingga mencelakai Kakak Ang, Walau Kakak Ang telah memaafkan namun aku tetap merasa berdosa dalam hatL Asal dapat menggembirakan hati Kakak Ang, apapun aku bersedia melakukannya."

Yok Kun Sih tertawa dingin,

"Anak Ang menghendakimu memperistrinya, kau bersedia?"

Lu Leng menyahut tanpa pikir lagi,

"Tentu bersedia!"

Yok Kun Sih tertawa aneh, lalu berkata,

"Kau memang pemuda yang pandai merayu! Kalau kau memperistrinya, lalu bagaimana Tam Goat Hua putri Cit Sat Sin Kun-Tam Sen itu?"

Lu Leng tercengang mendengar ucapan Yok Kun Sih tentang Tam Goat Hua, cintanya terhadap Tam Goat Hua, memang tak pernah padam, Walau dia bersedia memperistri Toan Bok Ang, itu hanya karena merasa berdosa.

Sedangkan Lu Leng dengan Tam Goat Hua, sudah boleh dikatakan sebagai suami istri, karena mereka berdua telah melakukan hubungan intim. Kalau dia memperistri Toan Bok Ang, lalu bagaimana Tam Goat Hua?

Yok Kun Sih tertawa dingin lagi, "Anak Ang, sudah saatnya kau sadari" Ketika Yok Kun Sih menyinggung Tam Goat Hua, Toan Bok Ang tertegun Maka Yok Kun Sih berkata begitu ingin menyadarkan muridnya Toan Bok Ang pun langsung terdiam bungkam tak mampu menjawab. Seketika suasana jadi hening. Ketika orang itu sama-sama terdiam.

Berselang beberapa saat, barulah Toan Bok Ang membuka mulut,

"Adik Leng, kau tidak usah berduka!"

Lu Leng cuma manggut-manggut, Toan Bok Ang melanjutkan

"Adik Leng, aku begitu mencintaimu, bagaimana mungkin akan membuatmu berduka?" berkata sampai di situ, air mata Toan Bok Ang jatuh berderai-derai. "Aku,, aku pergi!"

Lu Leng terkejut mendengar keputusan Toan Bok Ang.

" Kakak Ang, kau mau ke mana?"

"Aku akan melanglang buana, aku... aku tidak mau berjumpa kau lagi!" sahut Toan Bok Ang dengan nada sedih. setelah itu isak tangisnya pun meledak lagi,

"Adik Leng! Dengar, sesungguhnya aku benar-benar tidak ingin meninggalkanmu!"

Lu Leng menatap ke arah Toan fiok Ang yang masih duduk di tanah.

"Kakak Ang, kalau kau tidak ingin meninggalkanku kenapa harus pergi?"

Sebelum Toan Bok Ang menyahut, Yok Kun Sih sudah menyelak dengan sengit

"Anak Ang, bocah busuk itu tidak mau jadi suamimu! Apakah kau belum juga mau sadar? Kaum lelaki di kolong langit semuanya tidak setia. Kalau kau tak mau menyadari dirimu pasti akan celaka!" Toan Bok Ang menghela nafas panjang, lalu bangkit berdiri Dengan sempoyongan dia berjalan menghampiri gurunya.

KANG ZUSI

Bagian 39

Lu Leng juga cepat-cepat bangkit berdiri. "Kakak Ang!"

Saat itu Toan Bok Ang sudah hampir mendekati Yok Kun Sih, namun ketika mendengar seruan Lu Leng memanggilnya, dia langsung berhenti. Dibalikkan badannya lalu berlari ke arah Lu Leng lagi Melibat hal itu Lu Leng segera merentangkan kedua belah tangannya menyambut Toan Bok Ang memeluknya erat-erat.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih mengerutkan kening dan wajahnya berubah tak sedap dipandang Kemudian mendadak bersiul aneh dan berkata.

"Toan Bok Ang, mulai saat ini kau bukan murid Hui Yan Bun Iagi! Hubungan kita sebagai guru dan murid putus!"

Usai berkata, Yok Kun Sih menggerakkan cambuk Naga menghantam tanah, meninggalkan bekas panjang dan dalam,

"Guru.,!" keluh Toan Bok Ang, sedih,

Akan tetapi, si Walet Hijau-Yok Kun Sih telah melesat pergi laksana kilat Kedukaan dalam hati wanita tua itu sungguh tidak berbeda dengan yang dirasakan Lu Leng maupun Toan Bok Ang, Betapa tidak semenjak kecil gadis itu berguru kepadanya, Hubungan keduanya sudah bagaikan ibu dan anak, Namun kini harus berpisah lantaran berbeda keinginan

Tadi saat Toan Bok Ang membalikkan badannya kembali ke arah Lu Leng, Yok Kun Sih sungguh ingin membunuhnya, Namun dia melihat Toan Bok Ang amat mencintai Lu Leng. Lagipula kini Toan Bok Ang telah cacat. Hatinya merasa tidak tega membunuhnya, maka cepat-cepat melesat pergi meninggalkan tempat itu dengan mata bersimbah air.

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang tak ada yang saling mereka ucapkan.

"Kakak Ang, tempat ini amat dekat dengan istana Ci Cun Kiong. jangan lama-lama kita di sini, lebih baik aku antar kau ke suatu tempat untuk beristirahat !N

"Adik Leng, sebenarnya kau mau ke mana?"

Wajah Lu Leng tampak gusar, mendadak merasa dadanya sakit sekali dan....

"Uaaakh!" Tiba-tiba mulutnya menyemburkan darah segar.

Lu Leng memang telah terluka dalam, terhantam Cambuk Naga, Tapi dia masih terus bertahan, bahkan ingin mengantar

Toan Bok Ang ke tempat yang agak jauh, setelah itu maksudnya akan pergi dari istana Ci Cun Kiong lagi,

Namun ketika Toan Bok Ang bertanya begitu, barulah dia ingat akan luka dalamnya, sehingga tak tertahan lagi dan langsung muntah darah.

"Adik Leng, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bertiga berkepandaian amat tinggi, belum tentu mereka akan binasa di sana. Lebih baik... kau rawat dirimu dulu!"

Usai berkata begitu gadis itu merintih menahan rasa sakit di bahunya, Melihat hal itu Lu Leng semakin cemas dan khawatir

"Mari kita meninggalkan tempat ini dulu!" ajaknya kepada gadis itu.

Toan Bok Ang mengangguk Lu Leng memungut golok pusaka Su Yang To, kemudian bersama Toan Bok Ang meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan sambil saling memapah, karena sama-sama sudah terluka parah.

Berjalan kira-kira setengah mil, terdengar suara menderuderu di belakang raereka, Bukan main terkejutnya hati kedua rauda-mudi itu. Ketika keduanya menoleh, tampak empat orang melesat ke arah mereka, Untuk bersembunyi jelas sudah tidak sempat lagi.

"Bocah busuk itu berada di depan, jangan sampai dia lolos!" Terdengar teriakan keras dari salah seorang di antara keempat orang itu.

Sudah tidak keburu bersembunyi Lu Leng dan Toan Bok Ang terpaksa berhenti, kemudian mereka duduk bersandar

pada sebuah batu, Toan Bok Ang menahan rasa sakit di bahu sambil mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So. Mereka berdua menarik nafas dalam-dalam, sementara keempat orang itu sudah sampai di hadapan mereka. Ketika menyaksikan keadaan Lu Leng dan Toan Bok Ang, keempat orang itu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Bocah busuk itu telah terluka parah!" Salah seorang menghunus pedangnya kemudian mendadak menusukkannya ke dada Lu Leng!

Lu Leng memang terluka parah, namun dia masih memaksa diri mengayunkan golok pusaka Su Yang To menangkis pedang itu,

Tampaknya keempat orang itu bukan tokoh sembarangan. Begitu melihat golok Lu Leng segera tahu kalau itu golok pusaka. Bahkan mereka sempat melihat ayunan golok pusaka Su Yang To yang tidak begitu bertenaga itu.

Orang itu tertawa, lalu maju selangkah seraya menekan punggung golok pusaka Su Yang To dengan pedangnya, Akibatnya golok Lu Leng tertekan ke bawah. ?

Dan sambil tertawa gelak orang itu mendadak menjulurkan tangannya ke arah lengan Lu Leng, maksudnya ingin merebut golok pusaka Su Yang To. Melihat orang itu begitu dekat! Lu Leng tidak menyia-nyiakan kesempatan tangan kirinya langsung bergerak dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), menyerang orang itu. jari telunjuk Lu Leng berhasil menotok jalan darah Hwa Kai Hiat di bagian dada lawannya,

Walau Lu Leng telah terluka parah, namun ilmu Kim Kong Sin Ci masih tetap hebat itu terlihat jelas saat orang yang

ditotoknya menjerit lalu roboh. Dan tewas seketika! Kejadian itu membuat tiga orang lain tertegun. Salah seorang mengeluarkan senjatanya mendekati Lu Leng sambil membentak

"Kau masih berani membunuh kawanku?" Tadi Lo Leng terpaksa menyerang orang itu dengan Kim Kong Sin Ci, hingga telah menguras tenaganya. Orang itu mendekatinya dengan senjata di tangan, bahkan kedua kawannya pun menghunus senjata masing-masing dan mulai mendekat. Menyaksikan itu, Lu Leng menghela nafas panjang dalam hati dia membatin. "Tak disangka setelah Lweekanku bertambah tinggi malah akan binasa di tangan kaum golongan hitam ini!"

Setelah dekat orang itu mengayunkan senjatanya ke arah Lu Leng, pemuda itu tahu, dirinya sudah tak bertenaga untuk menangkis dengan golok pusaka Su Yang To. Dia pasrah. Namun, ketika baru mau memejamkan mata, mendadak terdengar suara bentakan Toan Bok Ang. Gadis itu mengayunkan senjata Sian Tian Sin So, senjata tersebut milik pendekar Aneh Mo Liong Seh Sih yang dihadiahkan kepada Toan Bok Ang. seberapa hebat dan anehnya senjata itu tentu sudah dapat dibayangkan. Begitu Toan Bok Ang mengayunkannya, di depan mata bergemerlapan cahaya putih bagaikan sambaran kilat.

Lelaki itu tertegun. Dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi. Yang dapat dirasakannya dadanya sakit bukan main, kemudian mendadak saja mulut orang itu menyemburkan darah segar, lalu roboh dan tak bangkit lagi,

Setelah membunuh lelaki itu dengan Sian Tian Sin So, Toan Bok Ang menarik kembali senjatanya, Dia benar-benar telah kehabisan tenaga, sementara dua lelaki lain justru berjalan selangkah demi selangkah menghampiri mereka,

Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak memandang kedua musuh itu, melainkan saling memandang,

"Adik Leng, beginipun baik, jadi tiada kerisauan lagi!"

Lu Leng menghela nafas panjang sambil menatap Toan Bok Ang.

"Aku merasa sakit hati, karena dendam kedua orangtuaku belum terbalas, Kini malah harus mati di tangan manusia-manusia rendah ini."

Toan Bok Ang berkata lembut

"Adik Leng, kau tidak usah merasa sakit hati atau berduka perbuatan jahat pasti ada ganjarannya, Bagaimana mungkin Uok Ci Khira Mo terus malang melintang begitu? Dendam kedua orangtuamu, pasti ada yang mewakilimu membalasnya.

Ketika Lu Leng ingin berkata lagi, kedua orang itu sudah berada di hadapan mereka. Namun ada yang aneh, Lu Leng tercengang melihat mereka yang sudah berdiri dengan masing-masing mengangkat senjata siap membacok ke arah Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Toan Bok Ang pun tak kalah terkejutnya melihat kedua orang itu.

"Adik Leng, ini... ini apa yang telah terjadi?" Ternyata kedua orang itu berdiri mematung di tempat masing-masing. Wajah mereka memang geram dan diliputi kemarahan hebat Namun ternyata keduanya tak mampu bergerak sama sekall Seperti patung!

Tak lama kemudian baik Lu Leng maupun Toan Bok Ang mengetahui kalau kedua orang itu telah terbelenggu jalan darahnya akibat totokan. Maka menyadari hal itu Lu Leng segera berseru,

"Orang tangguh mana yang menolong kami, harap beritahukan namanya!"

Lu Leng berseru beberapa kali, tapi tetap tiada sahutan.

"Adik Leng, jangan menyia-nyiakan kesempatan mari kita cepat pergi!"

Lu Leng bangkit berdiri Karena ingin memapah Toan Bok Ang dia nyaris terjatuh. Toan Bok Ang tersenyum

"Adik Leng, kau sungguh baik kepadaku."

Lu Leng menyahut

"Kakak Ang, kan yang amat baik kepadaku Aku telah mengutungkan sebelah lenganmu, tapi kau sama sekali tidak mempersalahkanku."

Toan Bok Ang menghela nafas panjang. Kemudian sambil saling memapah keduanya tertatih-tatih meninggalkan tempat itu. sebenarnya mereka pun menyadari pasti masih ada orang dari istana Ci Cun Kiong mengejar mereka, ingin keduanya secepat mungkin meninggalkan tempat itu. Namun apa daya, mereka telah sama-sama mengalami luka parah.

Dengan bersusah payah mereka berjalan hampir satu mil, Mereka melihat lelaki dan seorang wanita berada di depan,

Wajah Lu Leng dan Toan Bok Ang langsung berubah setelah melihat jelas kedua orang itu. Keduanya merasa girang bukan main karena kedua orang itu ternyata Tam Ek Hui dan Han Giok Shia,

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia tersentak kaget bukan main menyaksikan keberadaan Lu Leng dan Toan Bok Ang,

"Apa gerangan yang telah terjadi?"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Sulit dijelaskan dengan sepatah dua patah kata."

Tam Ek Hui langsung bertanya kepada Lu Leng,

"Kau pernah melihat Goat Hua?"

Lu Leng tercengang mendengar pertanyaan Tam Ek Hui itu,

"Tidak!" sahutnya kemudian.

Tam Ek Hui menghempaskan kaki ke tanah seakan merasa kesal sekali,

"Goat Hua sungguh keterlaluan! Dia membawa kami pergi dari sungai Tiang Kang, setelah luka kami sembuh, dia pergi tanpa pamit. Kami terus mengejarnya kemarin kami melihat dia menuju ke jalan ini, tapi kami tidak berhasil mengejarnya "

Setelah mendengar apa yang dikatakan Tam Ek Hui, Lu Leng menduga, tadi yang menotok jalan darah kedua orang itu, bisa jadi Tam Goat Hua.

"Kalian mau ke mana?" tanya Lu Leng kepada kedua orang itu,

"Liok Ci Khira Mo menyebut diri sebagai Bu Lim Ci Cun, kami ingin pergi bertarung dengannya!" Han Giok Shia yang menyahut dengan geram

Mendengar itu, hati Lu Leng seperti tersayat Mulutnya tampak mengeluarkan darah lagi,

"Tidak usah,, ke sana!"

"Mengapa?" tanya Han Giok Shia kepada Lu Leng.

"Kita bukan lawannya Bahkan guruku dan Cit Sat Sin Kun suami istri, saat ini entah masih hidup atau sudah mati," tutur Lu Leng memperingatkan

Tam Ek Hui terkejut

"Kedua orangtuaku berada di dalam istana Ci Cun Kiong?"

Lu Leng segera menceritakan secara ringkas tentang dirinya yang menyamar sebagai pengemis, menyelinap ke dalam istana tersebut Dia bertemu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua. Dia juga menjelaskan tentang Pat Liong Thian Im dan lain sebagainya.

Sebelum Lu Leng selesai menceritakan, wajah Han Giok Shia sudah diliputi kegusaran Tam Ek Hui mengucurkan air mata.

"Biar bagaimanapun kami harus ke sana melihat!" ajak keduanya hampir bersamaan.

"Maaf, menurutku, sekarang ke sana juga percuma," tukas Toan Bok Ang.

Han Giok Shia yang memiliki sifat keras, langsung berteriak.

"Apakah harus menyudahi begitu saja?"

Toan Bok Ang menghela nafas panjang,

"Kalau sekarang ke sana, tentunya hanya mengantarkan nyawa, Lebih baik tunggu hari gelap dulu, baru kita pergi melihat keadaan di sana."

Tam Ek Hui berpikir, memang masuk akal apa yang dikatakan Toan Bok Ang. Namun kedua orangtuanya dalam bahaya, bagaimana mungkin menunggu sampai hari gelap untuk menolongnya?

Han Giok Shia lebih tidak sabaran. Mereka berdua saling memandang, tanpa mengucapkan apa-pun. sepertinya keduanya tahu maksud hati masing-masing, Maka mereka serentak bersiul panjang dan langsung bergerak cepat Han Giok Shia membopong Toan Bok Ang, sedang Tam Ek Hui membopong Lu Leng, Keduanya melesat meninggalkan tempat itu.

Tak seberapa lama mereka sudah menempuh dua puluh mil lebih. Ternyata mereka membawa Toan Bok Ang dan Lu Leng menuju sebuah goa. Toan Bok Ang yang terluka bahunya segera diletakkan untuk diobati

" Kalian berdua tidak mau dengar nasihatku? Kalian akan menyesal!" ujar Toan Bok Ang yang melihat Tam Ek Hui dan Han Giok Shia bekerja dengan terburu-buru sekali.

"Walau sangat berbahaya, kami tetap harus menempuhnya!" ujar Tam Ek Hui.

Sementara itu Lu Leng tak mampu berkata apa-apa. Hatinya merasa berduka mengetahui kedua orang yang tengah menolongnya ini akan tetap pergi. Padahal jelas itu hanya mencari mati saja,

Mendadak saja Tam Ek Hui dan Han Giok Shia berkelebat menuju mulut goa.

"Adik Leng, Nona Toan! Kalian berdua baik-baik merawat luka di sini. Kalau hingga malam hari kami tidak kembali ke sini, berarti... selamanya tidak akan kembali lagi!" ujar Tam Ek Hui, membalikkan badan memandang ke arah Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Lu Leng dan Toan Bok Ang mengucurkan air mata. sementara Tam Ek Hui dan Han Giok Shia tak ingin membuang waktu, langsung melesat pergi.

Lu Leng dan Toan Bok Ang duduk tertegun, perasaan mereka tercekam. Goa itu tidak begitu dalam, mereka berdua dapat melihat keluar yang masih tampak terang, Keduanya terus menunggu dengan hati berdebar-debar tegang,

Tak seberapa lama, hari pun sudah mulai gelap. Lu Leng dan Toan Bok Ang tetap tidak mengeluarkan suara, Mereka berdua menipu diri sendiri meyakini bahwa di luar belum gelap, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia pasti akan kembali!

Padahal sebenarnya di luar sudah gelap, Malam telah turun dengan hawa dingin dan kegelapan

Toan Bok Ang tak dapat menahan lagi, dengan sedih ia menangis,

"Mereka berdua pasti sudah celaka," ujarnya dengan terisak-isak,

Wajah Lu Leng murung sekali, diam tak mengeluarkan suara. Toan Bok Ang menggeserkan badan mendekatinya kemudian memeluknya dengan lengan kiri, Lu Leng juga memeluknya erat-erat. Air mata mereka bercucuran, tak mampu mengucapkan apapun.

"Kakak Ang, bagaimana luka di bahu?"

Toan Bok Ang tersenyum getir "Sudah tidak begitu sakit, hanya saja seujur badan tak bertenaga."

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Aaakh! Kesalahanku telah membuatmu cacat seumur hidup."

Toan Bok Ang tersenyum

"Adik Leng, jangan berkata begitu lagi, Aku sama sekali tidak mempersalahkanmu."

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam.

"Kakak Ang, mudah-mudahan kita bisa sembuh dalam waktu singkat!"

Toan Bok Ang manggut-manggut

"Ya, mudah-mudahan. Tapi setelah luka kita sembuh, kau mau apa?"

"Biar bagaimanapun, aku harus pergi ke istana Ci Cun Kiong, menyelidiki keadaan mereka!"

Toan Bok Ang manggut-manggut lagi,

Tidak salah, namun kau harus berjanji padaku, jangan menimbulkan urusan lagi!"

Lu Leng mengangguk

"Oh ya, guruku bilang, tak lama setelah mendarat di Lam Hai, sempat bertemu Liat Hwe Cousu, Aku pikir Liat Hwe Cousu sudah tahu siapa pencuri Panah Bulu Api, maka kita harus ke Lam Hai juga,"

"Adik Leng, aku ikut."

Lu Leng mengangguk

"Itu sudah pasti!"

"Adik Leng, kau berkata jujur padaku, sebetulnya kau mencintaiku tidak?"

"Itu sudah tentu," sahut Lu Leng sambil tersenyum,

Toan Bok Ang menghela nafas panjang.

"Adik Leng, aku tahu... sesungguhnya kau amat mencintai Nona Tam,"

Lu Leng adalah pemuda jujur. Maka mendengar ucapan Toan Bok Ang itu dia tak mampu menjawabnya

Toan Bok Ang menghela nafas panjang lagi,

"Adik Leng, aku sama sekali tidak cemburu."

Lu Leng menggenggam tangan gadis itu erat-erat,

"Kakak Ang, Nona Tam telah ternoda olehku, Dia sama sekali tidak mencintai ku."

Mendadak Toan Bok Ang tersenyum.

"Sudahlah! jangan membicarakannya lagi!"

Hari sudah semakin malara, Di dalam goa gelap gulita tak tampak apa pun. Saat itu Lu Leng mulai menghimpun hawa murni untuk mengobati luka dalamnya. Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat di depan goa, kemudian terdengar pula suara langkah.

Itu membuat Lu Leng dan Toan Bok Ang terkejut sekali Walau luka mereka sudah sembuh sebagian, namun kalau musuh tangguh muncul, tentu akan kesulitan mengadakan perlawanan. Lu Leng dan Toan Bok Ang segera menahan nafas, agar tidak diketahui orang yang baru datang itu.

Suara langkah itu amat ringan sekali, Tak lama sudah terdengar memasuki goa. Lu Leng dan Toan Bok Ang duduk berdampingan, Keduanya berusaha melihat rupa orang itu, namun amat gelap sehingga tidak dapat melihatnya,

Lu Leng dan Toan Bok Ang merasa orang yang memasuki goa semakin mendekat, bahkan menuju ke arah mereka, padahal dalam hati, mereka berharap orang itu tidak mengetahui keberadaan mereka di situ,

Keduanya sama sekali tidak berani bergerak Mereka tentu khawatir kalau orang yang datang akan mengetahui keberadaan mereka di situ. Lu Leng dan Toan Bok Ang merasa orang itu berhenti kira-kira satu depa di hadapan mereka, tetapi berdiam tak bergerak.

Hening sekali di dalam goa. Toan Bok Ang berpikir, kalau orang itu musuh, tentunya sudah turun tangan, Apakah yang datang ini termasuk kawan? Tapi kalau kawan kenapa tidak bersuara menyapa?

Berpikir sampai di sini, ketika Toan Bok Ang baru mau bersuara, mendadak terdengar suara helaan nafas panjang. Walau amat perlahan dan rendah, terdengar jelas hingga membuat Lu Leng dan Toan Bok Ang tertegun

"Siapa kau?" tanya Lu Leng dan Toan Bok Ang hampir bersamaan

Namun belum sempat mendengar jawaban, tahu-tahu mereka terkejut mendengar suara langkah yang melesat keluar meninggalkan goa itu.

Sungguh misterius kedatangan dan kepergian orang itu, hanya meninggalkan suara helaan nafas saja.

Lama sekali barulah Toan Bok Ang bersuara,

"Adik Leng, dia sudah pergi!"

"Ya! Entah siapa orang itu?"

Toan Bok Ang menarik nafas lega,

"Entahlah! Adik Leng, apakah Tam Ek Hui dan Han Giok Shia?"

"Bagaimana mungkin mereka?"

Waktu sudah larut raalam, tapi Tam Ek Hui dan Han Giok Shia belum kembali. siapa pun dapat menduga, mereka pasti sudah celaka di istana Ci Cun Kiong, perasaan Toan Bok Ang tercekam, gadis itu mendepak di dada Lu Leng.

Lu Leng dan Toan Bok Ang terus menunggu hingga hari mulai pagi, sebelum hari mulai terang, Lu Leng dan Toan Bok Ang masih punya sedikit harapan. Namun setelah hari mulai terang, harapan itu pun sirna. Mereka tidak bisa berharap akan keselamatan Tam Ek Hui dan Han Giok Shia,

Mereka berdua bangkit berdiri ketika sinar mentari pagi menyorot ke dalam goa. Lu Leng berjalan keluar, Tapi baru beberapa langkah, Toan Bok Ang sudah berseru.

"Adik Leng, luka kita belum sembuh. jangan keluar dulu!"

"Aku ingin melihat-lihat di luar," ujar Lu Leng sambil menoleh ke arah Toan Bok Ang.

Toan Bok Ang segera mengikutinya. Sebelum sampai di mulut goa, mendadak mereka tersentak dengan mata membelalak.

Ternyata dekat mulut goa terdapat sebuah kotak giok di atas tanah, Di sisi kotak giok terdapat tulisan berbunyi "Cepat Lari!"

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang,

"Pasti orang misterius semalam!" ujar gadis itu.

Lu Leng merasa dadanya sakit Dia berdiri mematung di tempat, Toan Bok Ang tercengang melihatnya.

"Kenapa kau?"

Lu Leng tidak mendengar pertanyaan Toan Bok Ang, dia tetap berdiri mematung, namun air matanya sudah meleleh

Toan Bok Ang perlahan-lahan mendekatinya lalu bertanya dengan lembut

"Adik Leng, mengapa kau berduka lagi?"

Lu Leng menundukkan kepala, kemudian memandang gadis itu. Walau telah kehilangan sebelah lengan, gadis itu masih tampak cantik dan patut dikasihani. Lama sekali Lu Leng memandangnya, setelah itu perlahan-lahan mencium keningnya pu!a.

"Aku... aku tidak berduka!"

Usai berkata, Lu Leng menoleh ke tempat lain, tidak berani beradu pandang lagi dengan Toan Bok Ang yang memandangnya dengan penuh cinta kasih, Sebab, barusan Lu Leng telah berbohong, Sesungguhnya hatinya amat berduka,

Ketika melihat kotak giok dan tulisan itu, Lu Leng langsung teringat akan seseorang. Orang itu adalah Tam Goat Hua yang amat dicintainya. Akan tetapi, di saat bersamaan, dia pun ingat dirinya telah mengurungkan lengan Toan Bok Ang, juga telah mengabulkannya, seumur hidup harus menggembirakan dan membahagiakan gadis itu.

Berpikir sampai di situ, hatinya jadi kacau dan amat berduka, sehingga tak tertahan lagi air matanya meleleh.

Toan Bok Ang tidak tahu bagaimana isi hati Lu Leng, Walau lengannya telah kutung oleh pemuda itu, namun dalam hatinya sama sekali tidak menyalahkan Lu Leng, Asal Lu Leng mencintainya, dia sudah merasa bahagia sekali,

Karena itu, Toan Bok Ang mengira Lu Leng sedang memikirkan Tong Hong Pek dan lainnya,

"Adik Leng, kau sendiri pun harus menjaga diri baik-baik. Kini orang yang mengetahui rahasia Panah Bulu Api tidak begitu banyak, Kalau kau tidak mepedulikan dirimu sendiri, itu amat menguntungkan Liok Ci Khim Mo."

Perlahan-lahan Lu Leng menoleh pada gadis itu,

"Kakak Ang, benar katamu."

Dengan ujung baju Toan Bok Ang menghapus air mata di pipi Lu Leng. Kemudian dia memandangi kotak giok itu,

"Adik Leng, mungkin kotak giok itu ditinggalkan tokoh tua rimba persilatan. Bagaimana kalau kita lihat apa isi nya ?"

Lu Leng mengangguk

"Baik, kau buka saja!"

* * * *

Bab 82

Toan Bok Ang maju beberapa langkah, membungkukkan badan mengambil kotak giok itu, lalu dibukanya, Lu Leng mendekatinya, mereka berdua melihat isi kotak giok itu. Keduanya sama tercengang ketika melihat di dalam kotak giok itu berisi empat butir obat. Harum sekali obat tersebut. Di sisi kotak giok terukir beberapa huruf, Tok Liong Cai Sen TarT (Obat Mujarab Naga Beracun), Keduanya pun kaget membaca tulisan itu.

Mereka berdua murid perguruan terkenal, tentunya amat berpengetahuan pula, Maka mereka tahu obat tersebut merupakan pusaka golongan sesat, yang berasal dari Tok Liong Pai (partai Naga Beracun), di daerah Miao,

Konon di puncak Tok Liong Hong, terdapat sebuah goa yang dihuni seekor naga beracun. Setiap empat puluh sembilan tahun naga beracun itu muncul sekali, Maka pihak Tok Liong Pai mengambil air liur naga beracun dengan kotak giok, Ditambah beberapa macam bahan obat, menjadi suatu ramuan obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan.

Lu Leng dan Toan Bok Ang juga membaca huruf-huruf yang terukir di atas kotak giok itu. Tulisan itu berbunyi "Kami mengucapkan selamat kepada Liok Ci Khim Mo, hormat dari Tok Liong Pai"

Kini Lu Leng dan Toan Bok Ang tahu bahwa obat Tok Liong Cai Sen Tan merupakan kado dari Tok Liong Pai untuk Liok Ci Khim Mo. Liok Ci Khim Mo membangun istana Ci Cun

Kiong di gunung Tiong Tiau San, sekaligus menyebut dirinya Bu Lim Ci Cun, Tentunya banyak golongan sesat yang pergi ke sana memberi selamat dan menghadiahkan berbagai macam kado, termasuk Tok Liong Pai.

Toan Bok Ang dan Lu Leng tidak mengerti, bagaimana kado untuk Liok Ci Khim Mo bisa muncul di situ? Semula Lu Leng mengira yang menaruh kotak giok dan meninggalkan tulisan itu adalah Tara Goat Hua. Namun setelah melihat obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan, barulah dia tahu dugaannya meleset

Tentunya orang yang membawa kotak giok ini telah mencurinya dari istana Ci Cun Kiong. Walau kepandaian Tam Goat Hua amat tinggi, namun tidak mungkin gadis itu dapat keluar masuk istana Ci Cun Kiong tersebut. Kalau begitu, siapa yang mengantar kotak giok dan meninggalkan tulisan itu?

Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang. "Siapa kira-kira orang yang datang semalam?" Hati Lu Leng sedang kacau, Maka mendengar pertanyaan itu, dia menyahut sekenanya saja,

"Tidak usah peduli siapa dia. Obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan berjumlah empat butir Kita masing-masing makan dua butir, tidak sampai matahari terbenam, luka kita pasti sudah pulih."

Wajah Toan Bok Ang berseri, tapi kemudian berubah murung lagi.

"Setelah makan obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan, kita bisa pulih sebelum matahari terbenam, itu memang baik sekali, Narmun... kau pasti akan pergi ke istana Ci Cun Kiong.

Terus terang, aku lebih senang kita tetap berada di dalam goa ini."

Toan Bok Ang berkata dengan memelas, membuat hati Lu Leng jadi sedih,

"Kakak Ang, jangan cemas dan berduka, kalau aku pergi ke sana, tidak akan menimbulkan masalah." "Kalau kau tidak ke sana, bukankah lebih aman?" Lu Leng menghela nafas panjang. "Guru dan Cit Sat Sin Kun suami istri, Tam Ek Hui dan Nona Han, semua telah pergi ke sana, Kita sama sekali tidak tahu bagaimana nasib mereka. Aku harus pergi menyelidiki keadaan mereka!" Toan Bok Ang mengerutkan kening. "Adik Leng, aku khawatir... sampai waktunya kau pasti menimbulkan masalah."

Lu Leng sendiri pun tidak berani memastikan setiba di istana Ci Cun Kiong, akan melakukan apa. Karena itu dia diam saja,

Toan Bok Ang menghela nafas panjang sambil memandangnya,

"Adik Leng, kau berkeras mau ke sana, tentunya aku tidak akan melarangmu!" Lu Leng tersenyum getir "Kakak Ang, kau tahu perasaanku" Mereka lalu makan obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan, masing-masing dua butir, Kemudian keduanya duduk bersila menghimpun hawa murni

Berselang beberapa saat, luka di bahu Toan Bok Ang sudah tidak dirasa sakit lagi, hingga ketika hari mulai senja, mereka berdua sudah pu1ih.

Toan Bok Ang bangkit berdiri, dia mengayun-ayunkan senjata Sian Tian Sin So beberapa kali dengan sebelah tangannya. Mulutnya menyunggingkan senyum.

"Adik Leng, rasanya badanku lebih ringan!" Lu Leng tahu, Toan Bok Ang berkata begitu agar dia tidak membuatnya cemas. Bagaimana mungkin seorang yang telah cacat dapat bergerak gesit dan badan jadi ringan?

Lu Leng terharu mendengarnya, bahkan membuatnya tak mampu mengucapkan apa pun. Toan Bok Ang tersenyum sedih. "Adik Leng, aku berkata sesungguhnya."

"Kakak Ang, kau... kau...." Tak mampu Lu Leng melanjutkan Matanya bersimbah air, tak mampu menahan rasa haru di hatinya,

Toan Bok Ang segera mendekatinya.

"Adik Leng, asal kau tetap bersamaku, aku merasa rela sekalipun harus kehilangan kedua belah lenganku !"

Lu Leng membelai-belai rambut gadis itu dengan hati semakin haru.

"Kakak Ang, aku ingin kau menungguku di sini saja,"

Toan Bok Ang kelihatan sudah tahu Lu Leng akan berkata begitu, maka segera menyahut tanpa berpikir lagi.

"Tidak!"

Lu Leng tampak terkejut mendengar sahutan gadis itu.

"Kakak Ang, kau dengar perkataanku...." Toan Bok Ang menjulurkan tangannya, menutup mulut Lu Leng seraya berkata dengan tegas. "Biar kau katakan apa, aku tetap ikut kau!" Lu Leng menggenggam tangan gadis itu, berkata dengan lembut

"Kakak Ang, kalau kita berdua sampai mengalami hal yang tak kita kehendaki siapa yang mencari Panah Bulu Api?"

"Aku pergi denganmu Kalau sampai terjadi hal yang gawat aku kan dapat menyadarkanmu agar tidak bertindak ceroboh. Adik Leng, kau tidak usah banyak bicara lagi, Kalau aku tidak ikut, aku akan jadi gila menunggumu di sini!"

Lu Leng jadi tertegun. Dia mulai berpikir keras bagaimana harus membuat Toan Bok Ang tidak ikut dengannya

"Begitu juga baik, tapi kau harus mengabulkan satu permintaanku!" ujarinya kemudian menatap ke arah Toan Bok Ang.

"Permintaan apa?"

"Seandainya terjadi sesuatu di istana Ci Cun Kiong, kau harus berupaya meloloskan diri."

"Tidak, biar bagaimanapun kau yang harus berupaya meloloskan diri."

Lu Leng berkata dengan gugup.

"Kakak Ang, kalau kau mencintaiku kau harus menuruti perkataanku"

Toan Bok Ang menaruh kepalanya di bahu Lu Leng,

"Tidak, Adik Leng! Kau sudah bilang seumur hidup akan menggembirakan dan membahagiakanku. Tanpa kau, bagaimana mungkin aku akan gembira dan bahagia?"

Lu Leng berkata sambil menghempaskan kaki.

"Kita ke istana Ci Cun Kiong, memang berbahaya tapi belum tentu akan terjadi sesuatu, kau kok tidak mau mengabulkan permintaanmu?"

Toan Bok Ang menggeleng-gelengkan kepala,

"Kau menghendakiku berbuat apa, aku pasti mengabulkan hanya yang satu ini jangan disinggung lagi.

Lu Leng menghela nafas, dia tidak banyak bicara lagi sementara hari sudah mulai malam. Mereka berdua memandang keluar. Tidak tampak seorang pun berada di luar goa, namun mereka berdua tetap menunggu dengan sabar, setelah hari sudah malam, keduanya mulai mengendap-endap meninggalkan goa itu.

Begitu berada di luar goa, mereka langsung mengerahkan ilmu Ginkang melesat Tak seberapa lama sudah sampai di pintu gapura. Lu Leng dan Toan Bok Ang bersembunyi di belakang pohon, kemudian mengintip ke arah gapura istana itu. Ternyata mulai dari pintu gapura, setiap setengah rail dipasang sebuah lentera merah.

Lentera merah itu bergantung di batang bambu yang cukup tinggi Dan tampaknya tidak jauh dari setiap lentera terdapat penjaganya. para penjaga itu setiap kali menggoyang-goyangkan lenteranya, sebagai pertanda bahwa di situ sang penjaga masih ada. ini merupakan kode isyarat bagi penjaga yang lainnya, Kalau lentera merah itu tidak

bergoyang, berarti telah terjadi sesuatu bagi penjaganya, sesungguhnya bagi Lu Leng dan Toan Bok Ang tidak begitu sulit menyelinap ke dalam istana Ci Cun Kiong, sebab mereka berdua berkepandaian tinggi.

Namun melihat ketatnya penjagaan itu, apabila ingin menyelinap ke istana Ci Cun Kiong, mau tidak mau harus membunuh para penjaga, seandainya para penjaga tahu akan kehadiran mereka berdua, Liok Ci Khim Mo pasti muncul

Cukup lama mereka melakukan pengintaian dengan hati-hati.

"Adik Leng, lebih baik kita jangan pergi menempuh bahaya ini."

"Kita sudah kemari, bagaimana mungkin batal di tengah jalan?"

"Lihatlah! Begitu ketat Liok Ci Khim Mo mengatur penjagaan itu, bagaimana mungkin kita menyelinap ke sana?"

"Kita masuk dari samping pintu gapura," usul Lu Leng sambil mengawasi ke arah samping,

Toan Bok Ang akhirnya menyetujui juga. Banyak bicarapun tak ada gunanya, karena Lu Leng tak menghiraukannya. Keduanya melangkah hati-hati, Tampak ada empat orang menjaga di pintu gapura, Dalam kegelapan, tak dapat melihat jelas wajah mereka satu persatu.

Lu Leng dan Toan Bok Ang bersembunyi lagi di tempat gelap. Dan saat keempat penjaga itu lengah, mereka berdua maju lagi dua depa dan langsung bersembunyi di belakang batu,

Keempat penjaga itu sama sekali tidak tahu akan keberadaan mereka di belakang batu. Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memberi isyarat, lalu mendadak saja mereka mencelat ke atas dengan cepat setelah bersalto beberapa kali mereka memasuki gapura dan mendarat dengan ringan di dalam.

Keduanya sempat menoleh ke arah keempat penjaga pintu, Tampaknya mereka tidak ada yang tahu kedatangan Lu Leng dan Toan Bok Ang.

Namun, mendadak lentera merah yang di pintu gapura bergoyang dua kali, Keempat penjaga pun menggoyangkan lentera merah dua kali, disusul kemudian oleh goyangan lentera merah lain dan seterusnya.

Meny aksi kan itu, Lu Leng mengerutkan kening, sebenarnya mudah baginya turun tangan terhadap keempat penjaga itu. Namun kalau tiada orang menggoyangkan lentera merah itu, jejak mereka pasti ketahuan.

Lama sekali Lu Leng dan Toan Bok Ang bersembunyi di tempat gelap, tak terpikirkan harus menggunakan cara apa, agar dapat melewati penjaga itu,

Mendadak Toan Bok Ang berbisik di telinga Lu Leng.

"Adik Leng, aku punya akal."

"Akal apa? Beritahukanlah!" tanya Lu Leng dengan suara berbisik pula,

"Setiap lentera merah pasti ada penjaga, kita bunuh tiga penjaga sisakan satu.,,"

Lu Leng tersenyum getir

"Itu apa gunanya?"

"Kau mendengarkan dulu! Para penjaga itu terdiri dari golongan hitam, tentunya takut mati. Yang satu itu jika melihat kita turun tangan langsung membunuh yang lain, pasti ketakutan setengah mati, Kita menotok jalan darah, memberitahunya bahwa itu merupakan ilmu totokan istimewa. Kalau dalam waktu tiga jam tidak dibebaskan maka akan menderita selama tujuh hari tujuh malam, lalu binasa secara mengenaskan. Aku yakin dia percaya!"

Lu Leng berpikir, merasa akal itu agak kurang baik, tapi masih boleh dicoba, Karena itu, dia pun manggut-manggut. Perlahan-lahan mereka berdua mendekati para penjaga gapura,

Langkah mereka amat ringan tak mengeluarkan suara sedikit pun. jarak keduanya sudah sangat dekat, tapi keempat penjaga itu sama sekali tidak tahu akan kehadiran mereka, Dan ketika berjarak dua tiga depa, mendadak Lu Leng memunculkan diri,

Keempat penjaga pintu itu tersentak kaget Namun belum juga sempat bersuara, Lu Leng telah menyerang dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan), Dua penjaga langsung roboh binasa, Setelah itu Lu Leng mengayunkan golok pusaka Su Yang To. sekejap saja satu penjaga telah terbabat dan belah dua oleh golok pusaka itu,

Satu orang penjaga lagi jadi ketakutan setengah mati, Dia melangkah mundur dengan wajah pucat pasi. Dan belum sempat orang itu kabur, Toan Bok Ang telah menotok jalan

darah Tay Pay Hiatt-nya yang membuat sekujur tubuhnya berkesemutan,

"Kini kau telah tertotok oleh ilmu totokan istimewa kami, Selain kami tiada orang yang mampu membebaskan totokan itu. Dalam waktu tiga jam, kau pasti akan binasa secara mengenaskan Kalau kau ingin hidup, harus tetap berdiri di sini menggoyangkan lentera merah itu. Dalam waktu tiga jam, aku pasti kembali ke sini membebaskan totokan itu!" Dengan ketakutan sekali penjaga itu hanya bisa manggut-manggut Melihat hal itu Toan Bok Ang segera mengajak Lu Leng untuk meneruskan langkahnya

"Adik Leng, mari kita lanjutkan!"

Mereka berdua langsung melesat tanpa menoleh. Kira-kira belasan depa kemudian, Lu Leng dan Toan Bok Ang menengok ke belakang, Tampak lentera merah yang pertama sudah bergoyang, seketika hati Lu Leng dan Toan Bok Ang berdebar-debar legang, sebab kalau lentera merah kedua tidak bergoyang, maka semua penjaga akan tahu, pasti telah terjadi sesuatu.

Mereka terpaksa menunggu sambil menahan na-fas. Dengan memasang mata tajam keduanya menatap lentera merah yang kedua, Sesaat kemudian lentera merah yang kedua pun bergoyang, Melihat hal itu keduanya menarik nafas lega,

"Kakak Ang, ternyata penjaga itu takut mati, akalmu patut dipuji!"

Toan Bok Ang menatap ke depan dengan kening berkerut tajam

"Ya, tapi kalau bertemu seseorang yang tidak takut mati, kita bisa celaka !"

"Mari kita jalan! Kalau tidak terpaksa jangan mempergunakan cara itu."

Toan Bok Ang mengangguk mereka berdua lalu mulai melangkah, Mereka berdua berhasil melewati penjagaan lentera merah ketiga, Ketika sampai di tempat lentera keenam, mulai sulit melewatinya, sebab di kedua sisi merupakan tebing. Apa boleh buat, Lu Leng terpaksa membunuh tiga penjaga lagi, kemudian menotok jalan darah yang seorang serta mengancamnya, Wajah penjaga itu pucat pias mendengarnya tetapi menganggukkan kepala.

Setelah melewati lentera merah yang keenam, tampaklah sekarang istana Ci Cun Kiong, Maka keduanya langsung melesat Tak lama kemudian keduanya telah berada di sekitar istana, suasana tampak gelap dan sepi sekali,

Perlahan dan dengan hati-hati sekali mereka mendekati tembok, Kemudian mendadak keduanya melompat ke atas melewati tembok memasuki istana itu.

Di dalam tembok ternyata ada pelataran tanah kosong, Melewati pelataran kosong itu barulah mereka bertemu ruang besar istana Ci Cun Kiong, Lu Leng pernah datang ke tempat itu sekali, maka sudah paham benar tempat itu.

Lu Leng melesat ke sisi ruang besar Lalu memasang pendengaran dengan penuh perhatian Na-mun tak juga ada suara. Maka kemudian kedua muda-mudi itu memasuki ruang besar hingga ke belakang,

Ketika baru mau mulai memeriksa tempat itu, mendadak tampak dua sosok bayangan berkelebat ke arah mereka. Lu Leng dan Toan Bok Ang segera bersembunyi Gerakan kedua sosok bayangan itu amat cepat hingga sekejap sudah melewati mereka,

Toan Bok Ang segera menggerakkan senjata Sian Tian Sin So ke arah punggung salah seorang itu, bergemerlapan senjata Sian Tian Sin So menembus punggung orang itu. Tanpa menjerit orang itu roboh binasa!

Yang satu ingin melarikan diri, namun Lu Leng bergerak cepat menyerangnya dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit),

Tampaknya yang satu ini berkepandaian cukup tinggi. Cepat sekali berkelit sambil balas menyerang dengan sebuah pukulan. Akan tetapi, Kim Kong Sin Ci merupakan ilmu yang amat hebat, lagipula Lu Leng menggunakan tujuh bagian tenaganya, Tak mungkin orang itu mampu mengatasinya, Ketika tubuh itu sempoyongan terkena serangannya Lu Leng cepat-cepat menyerang lagi. Maka orang itu langsung menjerit-jerit aneh.

Begitu mendengar orang itu berteriak aneh, Lu Leng dan Toan Bok Ang amat terkejut! Mereka berdua saling memandang kemudian mendadak Lu Leng menotok jalan darah orang itu, Tapi di saat bersamaan, mendadak terdengar suara bentakan dari empat penjuru.

"Kakak Ang, mari kita bersembunyi di atas tiang yang melintang di langit-langit ruang ini!"

Toan Bok Ang tanpa membuang waktu langsung mencelat ke atas mengikuti Lu Leng. Keduanya bersembunyi di tiang

yang melintang di langit-langit ruangan. Kebetulan berada di balik sebuah papan, bertulis "Bu Lim Ci Cun Ceh Kiong" sehingga tak terlihat dari bawah. Sesaat kemudian muncul belasan orang, semuanya membawa obor Ketika melihat dua sosok mayat di lantai, mereka terkejut.

"Cepat lapor kepada Liok Ci Khim Mo, ada musuh menyelip di dalam istana!" seru salah seorang di antara mereka.

Lu Leng dan Toan Bok Ang bersembunyi di balik papan itu, Keduanya merasa tegang sekali. Namun semua orang yang membawa obor itu tidak menemukan mereka,

Namun begitu keduanya menyadari apabila Liok Ci Khim Mo muncul, jangan harap bisa selamat! Satu-satunya jalan bagi mereka cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Keduanya tampak saling memberi isyarat, lalu membongkar kaca yang di atas kepala mereka, setelah itu sama-sama merayap ke sebelah melalui lobang itu, kemudian menutupnya kembali.

Ternyata mereka sampai di sebuah aula besar, maka serentak melayang turun, Mereka berdua memang berhasil meloloskan diri dari bahaya, Namun suasana sangat gelap di dalam aula besar itu. SuIt mencari tempat untuk bersembunyi. Mereka berdua terus berjalan berdampingan Tanpa diduga sudah berada di sisi panggung batu.

Ketika berada di sisi panggung batu, hati Lu Leng pun tergerak, Dia ingat hari itu, mendadak Liok Ci Khim Mo dan putranya muncul di atas panggung batu, Tentunya di tempat ini terdapat jalan rahasia. Di saat Lu Leng sedang berpikir, mendadak di dalam panggung batu terdengar suara langkah, Lu Leng segera menarik Toan Bok Ang bersembunyi di tempat yang gelap di samping panggung batu. Berselang sesaat,

terdengar suara "Plak" dan suasana terang seketika. Tampak dua orang membawa obor muncul di situ,

"Ci Cun sudah tahu ada orang menyelip ke mari, harap kalian tetap berjaga di tempat, tidak usah panik!" seru salah seorang dengan tiba-tiba, membuat cemas hati Lu Leng,

Kedua orang itu sama sekali tidak tahu Lu Leng dan Toan Bok Ang berada di situ, Begitu melihat kedua orang itu berjalan pergi, Lu Leng dan Toan Bok Ang segera masuk ke tempat kedua orang itu tadi keluar. Ternyata ruangan dalam panggung batu itu kosong, Tampak sebuah undakan batu menuju ke atas. Hari itu Lu Leng sudah melihat, di atas panggung batu dipasang lempengan besi berbentuk bundar guna menjaga jika ada serangan dari atas,

Selain undakan batu yang menuju ke atas, juga terdapat sebuah terowongan rahasia, menembus ke dalam istana Ci Cun Kiong yang amat rahasia. Lu Leng dan Toan Bok Ang saling memandang, lalu berjalan ke dalam melewati terowongan, semakin ke dalam semakin sunyi tidak terdengar suara apa pun, Berselang sesaat, mereka mendengar sayup-sayup suara petikan harpa. Tentunya itu suara Pat Liong Thian Im yang dimainkan Liok Ci Khim Mo. Karena Lu Leng dan Toan Bok Ang berada di dalam terowongan bawah tanah, maka Pat Liong Thian Im kedengaran amat lirih. Walau tetap membuat sukma mereka seperti terbetot, namun tidak akan terluka.

Kedua muda-mudi itu terus berjalan dengan hati-hati, Setelah melewati puluhan depa, tampak ada tiga jalan di depan. Di setiap mulut jalan itu terdapat seorang penjaga dengan senjata tajam di tangan. Ketika melihat ada penjaga Lu Leng dan Toan Bok Ang ingin bersembunyi tapi sudah terlambat karena ketiga penjaga itu telah melihat mereka.

"Siapa?" bentak mereka, Lu Leng tahu sudah tidak bisa bersembunyi lagi, maka dia tetap melangkah ke depan, Lalu dia menyahut dengan tenang,

"Aku!"

Salah seorang menghampirinya dengan pedang terhunus, Matanya tajam menatap Lu Leng. "Siapa kau?"

Lu Leng langsung menyerang orang itu dengan golok pusaka Su Yang To.

"Aku adalah aku!" sahutnya sambil tetap me-nyerang,

Maka hanya sekali terdengar dentangan suara pedang saling beradu. pedang orang itu patah. sekejap kemudian lehernya telah putus tersambar golok pusaka milik Lu Leng.

Dua penjaga lainnya tertegun. Toan Bok Ang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, langsung mengayunkan Sian Tian Sin So menyerang salah seorang.

"Aaaakh!" Orang itu menjerit dan roboh seketika,

Yang satu lagi langsung menyerang Lu Leng dengan senjata rahasia, Dengan cepat Lu Leng menangkis menggunakan Kim Kong Sin Ci jurus Sam Hoan Toh Goat (Tiga Lingkaran Mengelilingi Bulan), Maka terpukul balik ketiga senjata rahasia itu, menembus dada pemiliknya hingga tewas seketika.

Lu Leng membalikkan badannya. Melihat Toan Bok Ang telah berhasil merobohkan orang itu, Lu Leng mendekati nya. Ternyata orang itu belum mati Maka Lu Leng cepat mencengkeram bahunya seraya berkata dengan suara dalam.

"Jangan gugup!"

Orang itu menengok ke sana ke mari kemudian tertawa dingin,

"Kalian berdua, jangan harap dapat meloloskan diri!"
ancamnya dengan mata melotot

Lu Leng mendengus,

"Hm! Walaupun kami tidak dapat meloloskan diri kau pasti tidak dapat hidup!"

Sekujur badan orang itu bergemetar.

"Aku bertanya padamu, apakah Giok Bin Sin Kun dan Cit Sat Sin Kun suami istri sudah celaka?"

Orang itu tampak terperangah, lalu tertawa gelak. Dengan gusar sekali Lu Leng melancarkan sebuah pukulan, seketika orang itu tewas tanpa terdengar jeritannya,

"Adik Leng, bagaimana kita sekarang?"

Lu Leng berkertak gigi kemudian mengerutkan kening. Dia tampak begitu geram.

"Kenapa orang itu begitu mendengar aku menanyakan guruku dan Cit Sat Sin Kun suami istri, langsung tertawa gelak?"

"Aku pun merasa heran, mungkin mereka bertiga masih hidup."

"Mudah-mudahan begitu. sekarang kita menggeserkan mayat-mayat itu ke samping."

Mereka berdua lalu menarik ketiga sosok mayat itu ke samping.

"Kita menuju jalan yang di tengah saja!"

Toan Bok Ang berbisik

"Adik Leng, kita harus berupaya mencari jalan keluar!"

Lu Leng manggut-manggut, lalu melangkah ke jalan yang di tengah, Toan Bok Ang segera mengikutinya, Ternyata jalan itu cuma beberapa depa, Tak jauh dari situ sudah terlihat ujungnya. Lu Leng tertegun. Kenapa jalan ini sedemikian pendek? Dia menjulurkan tangannya mendorong, terdengar suara "Krek", Ternyata dia mendorong sebuah pintu rahasia hingga terbuka, Terasa ada angin berhembus ke dalam. Saat mereka hendak melesat, terdengar suara orang berteriak-teriak. Ternyata tak jauh dari ujung lorong itu ada sebuah taman. Maka Lu Leng segera menyadari cepat atau lambat jejak mereka pasti ketahuan.

Lu Leng mengamati tempat itu, kemudian menarik Toan Bok Ang ke samping sebuah gunung-gunungan, Tinggi gunung-gunungan itu hampir empat depa, Lu Leng menyuruh gadis itu menunggu di bawah. Dia mencelat ke atas gunung-gunungan untuk bisa memandang ke sekeliling. seketika itu dia menarik nafas dingin. Ternyata dia melihat begitu banyak orang membawa obor mencari mereka. Lu Leng cepat-cepat meloncat turun.

"Bagaimana?" tanya Toan Bok Ang yang langsung mendekatinya.

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Kakak Ang, aku suruh kau jangan ikut, kau malah mau ikut! Kini...."

Toan Bok Ang tersenyum sedih, "Apakah kita tidak dapat meloloskan diri?" "Itu belum tentu, hanya saja.,, agak tipis harapan bisa meloloskan diri, Tadi aku melihat banyak orang membawa obor mendekati tempat ini, Kemanapun kita kabur, pasti akan ketahuan."

"Kalaupun jejak kita ketahuan, belum tentu kita tidak dapat menerjang keluar, kenapa harus putus asa?"

Lu Leng tahu, ilmu Ginkang Liok Ci Khim Mo tidak begitu tinggi, belum tentu dapat mengejar mereka, lalu kenapa yakin tidak dapat meloloskan diri? Berpikir sampai di situ, Lu Leng menggenggam tangan Toan Bok Ang erat-erat,

"Benar katamu."

Ketika mereka berdua hendak menerjang keluar, mendadak terdengar suara di belakang gunung-gunungan itu.

"Jangan sembarangan menerjang keluar!"

Lu Leng dan Toan Bok Ang terkejut melihat sesosok bayangan yang tiba-tiba berkelebat keluar, Meskipun tidak melihat jelas siapa sosok bayangan itu, Lu Leng langsung menyerang dengan jari telunjuknya. Namun gerakan orang itu sungguh cepat, bagaikan segulung asap menghindari serangan yang dilancarkan Lu Leng sambil berseru dengan keras.

"Saudara Lu, aku!"

Lu Leng tersentak kaget ketika mengetahui kalau sosok bayangan itu ternyata Oey Sim Tit, putra kesayangan Liok Ci Khim Mo.

"Kalau kau kenapa?" tanya Lu Leng dengan rasa penasaran.

"Perbolehkanlah aku mendekatimu, aku akan menjelaskannya!"

Lu Leng manggut-manggut "Baiklah!"

"Adik Leng, siapa dia?" tanya Toan Bok Ang merasa heran,

Lu Leng menyahut dengan suara rendah. "Dia adalah putra Liok Ci Khim Mo!" Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang mendengar hal itu. Ketika dia hendak bertanya lagi Oey Sim Tit sudah berada di hadapan mereka, Dia tampak gugup dan panik.

"Aaah! Kenapa kalian tidak mau pergi? Malah ke mari lagi?"

"Saudara Oey, apakah kau yang menghadihkan keempat butir obat mujarab Tok Liong Cai Sen Tan?"

Oey Sim Tit menganggukkan kepala,

"Kalau kalian mendengar nasihatku, tentunya tidak akan menimbulkan kerepotan!"

Lu Leng maju selangkah mendekati Oey Sim Tit

"Saudara Oey, kami berdua tidak akan melupakan budi baikmu. Tapi bagaimana kau tahu kami bersembunyi di dalam goa itu?"

Oey Sim Tit tampak gugup untuk menjawab pertanyaan Lu Leng.

"Apakah Tam Ek Hui dan Nona Han yang memberitahukan padamu?" desak Lu Leng karena tak sabaran dengan jawaban Oey Sim Tit

Oey Sim Tit manggut-manggut

"Kini mereka berada di mana?"

Ketika Oey Sim Tit baru mau menjawab, mendadak terdengar suara orang di dalam terowongan rahasia itu. Wajah Oey Sim Tit langsung berubah.

"Kalian berdua cepat ikut aku!"

Lu Leng tahu keadaan sudah gawat sekali Maka tanpa banyak bertanya lagi langsung menarik Toan Bok Ang mengikuti Oey Sim Tit, Tak lama mereka sudah sampai di sebuah tempat peristirahatan, Oey Sim Tit mengangkat batu penutup sebuah lobang,

"Kalian berdua, bersembunyi dulu di dalam lo-bang itu!"

* * * *

Bab 83

Toan Bok Ang penuh tanda tanya di dalam hati. Namun Lu Leng sudah menariknya ke dalam lobang yang dalamnya sekitar lima depa. setelah bersembunyi di dalam lobang itu, mereka berdua tidak berani bergerak

"Adik Leng, kenapa putra Liok Ci Khim Mo itu sudi membantu kita?"

"Hari itu di Cing Yun Ling Go Bi San, kalau dia tidak merebut Pat Liong Khim dari tangan ayahnya, mungkin para jago tangguh sudah binasa semua!"

"Tak disangka mereka ayah dan anak, berbeda sama sekali!"

Ketika mereka bercakap-cakap dengan suara rendah, terdengar suara langkah yang tergesa-gesa, Keduanya menghentikan percakapan itu, Dan sesaat kemudian terdengar seseorang bertanya,

"Tuan Muda berada di sini, apakah melihat ada orang keluar dari terowongan bawah tanah ?"

Yang ditanya ternyata Oey Sim Tit. putra Liok Ci Khim Mo ini menggelengkan kepala,

"Tidak, kalau ada orang ke mari, aku pasti melihatnya!"

"Tapi mereka memang telah memasuki terowongan bawah tanah, selain tempat ini, tiada tempat lain yang dapat dilalui!" ujar orang itu seolah tak mempercayai kata-kata Oey Sim Tit.

Oey Sim Tit mengerutkan kening seraya berkata.

"Kalau begitu, mungkin mereka telah kabur melewati belakangku maka aku tidak mengetahuinya!"

"Ayahmu amat gusar karena tidak dapat menangkap kedua orang itu, Terdengar suara seorang lelaki dan seorang wanita, apakah benar Tuan Muda tidak melihat mereka?"

Oey Sim Tit menyahut agak tergagap, karena dia memang tidak biasa berbohong.

"Tidak melihat !"

Orang itu melangkah pergi, Lu Leng dan Toan Bok Ang yang bersembunyi di dalam lobang menarik nafas lega, Akan tetapi, mendadak terdengar suara dentingan nyaring sekali,

Hati Lu Leng dan Toan Bok Ang seakan ter-guncang hebat Namun buru-buru mereka berusaha menenangkannya. Sesaat kemudian terdengar pula suara Liok Ci Khim Mo yang penuh kegusaran

"Lelaki dan perempuan itu, selain tempat ini tiada tempat lain untuk kabur! Kau pasti melihat mereka, tapi tidak mau memberitahukan! Ya, kan?"

Begitu mendengar suara Liok Ci Khim Mo, hati Lu Leng dan Toan Bok Ang tegang bukan main, karena tidak bisa keluar dan tidak bisa bersembunyi di tempat lain, Mereka berdua betul-betul tegang dan panik,

"Ayah, aku... aku sungguh tidak melihat mereka," ujar Oey Sim Tit menggeragap,

Liok Ci Khim Mo mendengus.

"Hm! Binatang! Urusan besar ayahmu, cepat atau lambat pasti berantakan di tanganmu!"

Oey Sim Tit seg(tffc berlutut seraya berkata,

"Ayah! Kenapa Ayah berkata begitu?"

"Di mana lelaki dan perempuan tadi! Cepat beritahukan!"

Hati Lu Leng dan Toan Bok Ang berdebar-debar tegang sekali

"Aku... aku sungguh tidak tahu!" ujar Oey Sim Tit lagi coba meyakinkan ayahnya, Liok Ci Khim Mo tertawa dingin, "Bagus! Kau tidak tahu ya sudahlah! Namun kelima orang yang di dalam penjara, nyawa mereka akan kuhabisi malam ini!"

Oey Sim Tit berkata gugup, "Bukankah Ayah bilang, tunggu sampai Pek Gwee Cap Go (Tanggal lima belas bulan delapan), mereka berlima akan dijadikan tumbal?" Liok Ci Khim Mo tertawa dingin lagi, "Tidak salah ayah memang pernah mengatakan begitu, Namun, tidak sampai Pek Gwee Cap Go kau akan melepaskan mereka berlima!"

Bagian 40

Lu Leng yang mendengar itu, merasa terkejut dan gembira. Gembira karena yakin kelima orang itu pasti Tong Hong Pek, Tam Sen, Seh Cing Hua, Tam Ek Hui, dan Han Giok Shia, Ternyata mereka berlima belum binasa, mungkin hanya terluka parah. Kalau tidak, bagaimana mungkin dapat dipenjarakan?

Lu Leng merasa terkejut karena kedatangannya di istana Ci Cun Kiong ini, secara tidak langsung justru akan mencelakakan mereka berlima. Malam ini mereka berlima dalam bahaya.

Terdengar Oey Sim Tit berkata.

"Ayah, aku... aku tidak akan melepaskan mereka, Ayah tidak boleh...."

Liok Ci Khim Mo mendengus.

"Hm! Kalau kau tidak berniat melepaskan mereka, paling lama mereka dapat hidup dua puluh hari lebih, ada manfaat apa bagimu? sudahlah! jangan omong kosong!"

Sejenak hening, Bapak dan anak itu saling terdiam, Namun kemudian terdengar lagi suara Liok Ci Khim Mo.

"Kakak beradik keluarga Sun, pergilah segera ke penjara menghabiskan kelima tahanan itu! Lalu kita berpencar mencari lelaki dan perempuan itu lagi!"

Hati Lu Leng berdebar-debar. Telinganya mendengar suara langkah semakin menjauh. Tangan Lu Leng segera mendorong ke atas perlahan-lahan batu yang menutupi lobang itu, Begitu dapat terbuka dia melompat ke atas. Tampak Oey Sim Tit berdiri termangu-mangu.

"Saudara Oey, cepat! Cepat antar kami ke penjara itu!"

Toan Bok Ang yang juga sudah naik ke atas langsung berkata.

"Kenapa kau? Kok masih melamun di situ? Ayoh, cepat pergi!"

Wajah Oey Sim Tit tampak murung sekali

"Kalian berdua, kalau ayahku tahu,.."

Lu Leng menghempas kaki seraya berkata.

"Saudara Oey! Kalau kau tidak mau membawa kami ke penjara menyelamatkan mereka berlima, Nona Tam pasti membencimu sampai ke tulang sumsum!".

Lu Leng tahu dalam hati Oey Sim Tit amat mencintai Tam Goat Hua. Maka asal menyebut nama gadis itu, dia pasti bersedia membawa mereka berdua ke penjara tersebut.

Ternyata benar! sepasang mata Oey Sim Tit tampak berbinar-binar.

"Asal Nona Tam bersedia berterima kasih padaku, apapun pasti kulakukan! Tapi kalau sekarang ke penjara itu, pasti akan bertemu orang. Aku khawatir malah akan mencelakai kalian berdua."

"Kita harus berhati-hati, Meskipun harus menembus bahaya, tetap harus ke sana?"

Toan Bok Ang menoleh ke arah Lu Leng,

"Adik Leng, menuntuku semakin berhati-hati, justru semakin gampang diketahui orang. Walau banyak orang di dalam istana Ci Cun Kiong ini, belum tentu. semuanya mengenali kita, Lebih baik kita juga membawa obor, berjalan dengan sikap wajar."

Lu Leng berpikir sejenak, Dalam membenarkan juga gagasan Toan Bok Ang. Lalu kepalanya mengangguk menyetujui. Mereka bertiga melesat pergi Sampai di sebuah tembok, ketiganya segera menyambar obor yang ditancapkan di situ, lalu melesat lagi. Orang lain tidak melihat jelas wajah Lu Leng dan Toan Bok Ang, Namun melihat Oey Sim Tit, orang-orang tampaknya tidak bercuriga.

Lu Leng dan Toan Bok Ang terus melesat mengikuti Oey Sim Tit Walau bertemu banyak penjaga, tiada seorang pun yang menghadang mereka, Tak lama kemudian mereka sampai di depan sebuah kamar yang dibikin dari batu,

Tampak dua lelaki bersenjata golok sedang berbicara kepada seorang penjaga,

"Kami menerima perintah ke mari untuk menghabiskan nyawa ketiga tahanan itu!"

Lu Leng bertiga berhenti Mereka tadi khawatir akan terlambat sampai di tempat tersebut Namun ternyata tidak, Lu Leng merasa lega, Kemudian ketiganya berjalan perlahan sambil sesekali menyelip bersembunyi. Penjaga itu mengangguk kemudian membuka gembok kamar. Ketiga orang itu berusaha mendorong pintu kamar tersebut.

Di saat pintu mulai terbuka sedikit, Lu Leng sudah melesat ke arah mereka dengan golok pusaka Su Yang To di tangan. Dia langsung meluncurkan serangan secara bertubi-tubi, yaitu dengan jurus Thian Hou Sam Sek (Tiga jurus Harimau Langit).

Darah muncrat ke mana-mana. Penjaga dan salah seorang yang menerima perintah dari Liok Ci Khim Mo telah tewas seketika, Satu lagi lebih gesit dapat berkelit dari sambaran golok pusaka Su Yang To, maka terhindar dari maut. Orang itu

ingin berteriak, namun di saat bersamaan Toan Bok Ang dan Oey Sim Tit telah maju, Ketika melihat Oey Sim Tit, mulut orang itu jadi ternganga lebar, tak mampu berteriak, sedangkan Toan Bok Ang segera mengayunkan senjata Sian Tian Sin So menghantam dadanya. Akan tetapi orang itu masih dapat berkelip dengan cepat sekali lalu dia menatap Oey Sim Tit,

"Tuan Muda, apa gerakan ini?"

Oey Sim Tit diam saja, Lu Leng langsung menyabutinya,

"Sun Te hengte (Kakak beradik marga Sun), apa kau ikut di dalam rencana busuk ini?"

Orang itu terkejut.

"Aku...."

"Bagaimana keadaan kelima tahanan itu, cepat bawa kami pergi melihat mereka!"

Orang itu merupakan jago tangguh golongan hitam, berakal dan licik. Maka mendapati keanehan di depan mata, dia sudah bercuriga, Namun keberadaan Oey Sim Tit di situ, membuatnya tidak berani melakukan kesalahan.

"Ya! Ya!"

Orang itu membalikkan badannya memasuki kamar Lu Leng mengikutinya dari belakang, tapi memberi isyarat kepada Toan Bok Ang. Dia manggut-manggut lalu menendang kedua mayat itu ke dalam kamar setelah itu, dia pun melambaikan tangannya ke arah Oey Sim Tit,

Oey Sim Tit mengerutkan kening, kemudian berjalan ke dalam, Mereka lalu menutup kembali pintu kamar. Lu Leng mengikuti orang itu ke dalam, Tampak lampu minyak bersinar remang-remang. Ternyata kamar itu adalah sebuah penjara, Lima buah pilar besar berdiri tegar Di situlah terikat lima orang yang tampaknya terluka parah, Lu Leng mengenali mereka berlima.

Betapa sedihnya Lu Leng ketika melihat keadaan mereka yang mengenaskan

"Guru!" ucap Lu Leng sambil memberi hormat.

Bagaimana Tong Hong Pek bertiga di penjara di situ? Ternyata hari itu Liok Ci Khim Mo memetik tali senar harpa Pat Liong Khim lagi yang membuat Tong Hong Pek dan Tam Sen suami istri tak mampu melawan.

Mutut mereka mengeluarkan darah. Ketiganya mati di bawah pengaruh kekuatan Pak Liong Thian Im. Namun ketika suara itu jadi kacau balau dan berhenti semua orang yang berada di situ tidak tahu apa yang telah terjadi

"Binatang! Kau berbuat apa?" Tiba-tiba Liok Ci Khim Mo membentak hebat

Semua orang mendongakkan kepala melihat apa yang terjadi. Ternyata putra Liok Ci Khim Mo menubruk ke arah Pat Liong Khim,

"Ayah, lebih baik penjarakan mereka saja!" seru Oey Sim Tit

Wajah Liok Ci Khim Mo berubah kehijau-hijauan dan membentak dengan penuh kegeraman.

"Jangan turut campur!"

"Ayah, mereka kini sudah terluka parah. Apakah Ayah masih takut kalau mereka akan kabur? Bukankah Ayah pernah bilang, pada hari Pek Gwee Tiong Chiu (Tanggal lima belas bulan delapan), dari luar Tionggoan yaitu See Hek, Thian Tok (India), dan Persia akan banyak jago tangguh yang akan datang memberi selamat kepada Ayah? Kalau saat itulah Ayah menghukum mati ketiga orang itu, pasti akan membuat nama Ayah lebih terkenal!"

Liok Ci Khim Mo menatap putranya sejenak, kemudian manggut-manggut.

"Baiklah! Cepat kurung mereka bertiga ke dalam penjara!"

Beberapa orang muncul membawa mereka bertiga ke dalam penjara. Ketika siuman, mereka bertiga sudah diikat pada pilar besar yang dalam penjara,

Mereka bertiga tahu sudah terluka parah di bawah Pat Liong Thian Im. Namun mereka heran apa sebabnya Liok Ci Khim Mo memenjarakan mereka. Ketiganya berusaha menghimpun hawa murni, namun luka mereka begitu parah, tidak mungkin pulih seketika. Malam harinya, pintu penjara itu terbuka, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia diantar orang ke dalam. Ternyata mereka pun tertangkap oleh Liok Ci Khim Mo.

Kini di dalam penjara jadi lima orang. Setahu mereka Lu Leng telah mengalami luka sangat parah saat berhasil meloloskan diri, Maka sekarang mereka terkejut melihat Lu Leng diantarkan masuk ke penjara itu, Semua telah mengira kalau Lu Leng pasti telah tertangkap dan akan dipenjarakan pula bersama mereka, Namun begitu mendengar Lu Leng

memanggil Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, barulah mereka terheran-heran.

Lu Leng ternyata tidak tertangkap, Mereka merasa bergembira sekali mengetahui hal itu. Orang yang mengantarkan Lu Leng ke kamar penjara itu tampak berusaha melarikan diri Namun mana mungkin, sebab Lu Leng telah menyerangnya dengan Kim Kong Sin Ci lewat jurus Cap Bin Li Cing (Menggali Sepuluh Arah). Orang itu masih berusaha menangkis, namun justru membuat dirinya terpental seketika nyawanya putus tanpa sempat menjerit lagi,

Lu Leng segera mendekati Tong Hong Pek,

"Guru, kita harus cepat pergi!"

Wajah Tong Hong Pek berubah lalu membentak dengan sengit

"Anak Leng! Siapa suruh kau kemari? Cepat pergi!"

Lu Leng terkejut, dia mengira telinganya salah dengar

"Guru bilang apa?"

Tong Hong Pek membentak lagi,

"Aku suruh kalian cepat enyah!"

Toan Bok Ang yang berada di sini jadi tertegun ketika Tong Hong Pek membentak-bentak Lu Leng.

"Tong Hong Cianpwee, kalian..." ujar Toan Bok Ang terputus,

Sebelum Toan Bok Ang usai berkata, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah meludah.

"Phui! jangan banyak omong, cepat enyah!" Lu Leng sama sekali tidak mengerti Tong Hong Pek dalam bahaya, tapi kenapa melihat kedatangan dirinya bukannya merasa gembira, Toan Bok Ang yang tak mampu menahan rasa herannya segera berkata.

"Tong Hong Cianpwee, aku sudah mengerti maksudmu."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menatap tajam gadis itu.

" Kalau sudah mengerti, kenapa tetap diam, pergi kataku!"

Lu Leng segera bertanya kepada Toan Bok Ang. "Kakak Ang, apa maksud guruku?" Toan Bok Ang menghela nafas sebelum menyahut

"Adik Leng, maksud gurumu, kau dapat menerjang ke dalam sudah luar biasa sekali, Namun bisa meloloskan diri atau tidak, itu masih jadi masalah Kini mereka telah terluka parah, apabila membawa mereka serta, tentu tiada harapan untuk meloloskan diri, maka beliau suruh kau cepat pergi!"

Mendengar penjelasan Toan Bok Ang, Lu Leng jadi tertegun

"Guru, tidak gampang murid menerjang ke mari, apakah kalian...."

Berkata sampai di situ, air matanya sudah bercucuran, sehingga tak mampu melanjutkan.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang

"Anak Leng, gurumu benar, Kalian berdua cepatlah pergi! Kalau kalian tidak segera meninggalkan tempat ini, berarti akan hilang dua orang yang berani menentang Liok Ci Khim Mo!"

Lu Leng menghapus air matanya, kemudian menegaskan

"Tidak! Kalau mau, mari kita pergi bersama!"

Seh Cing Hua langsung membentak.

"Bocah! Kau berani membangkang perintah gurumu?"

"Tidak, Tapi dalam keadaan ini, aku tidak bisa menuruti perkataannya!"

Usai berkata, Lu Leng segera memutuskan rantai-rantai yang membelenggu mereka berlima dengan golok pusaka Su Yang To, lalu menoleh pada Oey Sim Tit.

"Saudara Oey, kau pergi lihat-lihatlah keadaan di luar!"

Oey Sim Tit mengangguk Dia segera pergi ke pintu penjara dan melongok keluar.

"Di luar tidak ada orang!"

"Guru, paman dan Bibi Tam, mari kita pergi! Kalau bisa menerjang kemari, harus juga bisa menerjang keluar!"

Tong Hong Pek, Tam Sen, dan Seh Cing Hua saling memandang.

"Anak Leng, berusaha keluar! Namun untuk bisa lolos dari tangan Liok Ci Khim Mo atau tidak belumlah tentu, Kalau membawa kami berlima yang sudah terluka parah, itu hanya akan jadi beban yang amat berat baginm Mengapa kau tetap berkeras?"

Lu Leng menyahut dengan air mata berlinang-linang.

"Guru jangan banyak bicara lagi, anak Leng sudah sampai di sini. Kalau kalian tidak mau ikut dan anggaplah aku dapat meloloskan diri, apakah aku masih bisa jadi orang?"

Lu Leng berkata sambil melangkah ke pintu lalu berkata kepada Oey Sim Tit.

"Saudara Oey, harap kau sudi menunjukkan jalan!" seusai berkata, Lu Leng memberi isyarat ke belakang, "Cepat ikut aku!"

Tong Hong Pek dan lainnya semua tokoh tua rimba persilatan sedangkan Lu Leng adalah muridnya. Namun saat ini, Lu Leng justru telah menunjukkan kegagahannya, Ketika dia memberi isyarat mereka bertiga segera bangkit berdiri, mengikutinya dari belakang, sementara Toan Bok Ang memapah Han Giok Shia. Namun Han Giok Shia menolaknya.

Oey Sim Tit memimpin di depan. Kedelapan orang itu mulai meninggalkan penjara setelah menutup kembali pintunya.

"Iblis kecil, kau ke mari!" Seh Cing Hua tiba-tiba memanggil Oey Sim Tit.

Ketika Seh Cing Hua memanggilnya demikian, Oey Sim Tit jadi tertawa geli,

"Cianpwee ada pesan apa?"

Kau memang baik, Kalau kali ini kau dapat menyelamatkan kami, tentunya kami tidak akan melupakanmu, Tapi saat ini, kalau bertemu ayahmu, aku kira kau tidak bisa apa-apa. ilmu Ginkangmu amat tinggi, lebih baik kau selidiki di depan, Kalau bertemu orang, arahkan mereka ke tempat lain. Dengan begitu kami lebih punya harapan untuk meloloskan diri."

Oey Sim Tit berkata dengan girang,

"Terima kasih atas petunjuk Cianpwee!"

Oey Sim Tit melesat cepat," bagaikan segulung asap, sementara Lu Leng terus jalan di depan, Toan Bok Ang di belakang melindungi kelima orang itu. Tak henti-hentinya Oey Sim Tit bolak-balik untuk melapor tentang keadaan di depan,

Tanpa menemui hambatan apa pun kedelapan orang itu berhasil keluar dari istana Ci Cun Kiong, Tak seorang pun penjaga yang melihat mereka, Dan ini semua tak lepas dari bantuan Oey, Sim Tit Kini mereka telah menempuh satu mil perjalanan meninggalkan istana itu.

"Saudara Oey, bawa kami ke pintu gapura!" pinta Lu Leng kepada Oey Sim Tit

Oey Sim Tit menundukkan kepala sambil berpikir kemudian menyahut

"Keluar dari pintu gapura, itu mungkin tidak aman!"

Seh Cing Hua segera berkata,

"Kalau ada jalan lain, itu lebih baik lagi!"

Oey Sim Tit terus berpikir, setelah itu menghela nafas panjang dan berkata dengan wajah murung,

"Cianpwee-cianpwee yang terhormat, aku tahu ayahku amat jahat. Aku tahu dia pasti memperoleh ganjaran atas semua tindakannya, Namun, biar bagaimana juga dia tetap ayahku, Apakah Cianpwee sudi memandang mukaku, agar kelak jangan membuat ayahku terlampau menderita?"

Apa yang diucapkan Oey Sim Tit, membuat semua orang tertegun. Ternyata Oey Sim Tit begitu baik dan berpandangan jauh, sedangkan Liok Ci Khim Mo begitu jahat. Hal itu membuat mereka sulit menjawabnya. Setelah tertegun sejenak, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata.

"Kau terlampau khawatir Ayahmu itu memiliki Pat Liong Thian Im yang amat hebat. Siapa yang mampu membasminya? cepatlah bawa saja kami meninggalkan tempat ini!"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang,

"Tam Cianpwee, aku tahu kalian tidak sudi mengabulkan ini membuat hatiku tidak tenang, Kalau sampai ayahku terluka di tangan kalian, bukankah secara tidak langsung aku yang mencelakainya? sebab aku telah berkhianat padanya dengan menolong kalian."

Wajah Tong Hong Pek langsung berubah.

"Kalau begitu, kau tidak perlu membawa kami pergi!"

Oey Sim Tit menggeleng-gelengkan kepala dengan wajah diliputi perasaan bingung dan serba salah.

"Namun nuraniku tidak menghendakiku berbuat demikian!" Oey Sim Tit menghela nafas panjang lagi, kemudian melanjutkan, "Baik, cepat ikut aku!"

Semua orang saling memandang, Dalam hati masing-masing tahu, Oey Sim Tit berhati baik, Mereka semua tidak banyak bicara lagi, segera mengikuti Oey Sim Tit dari belakang.

Oey Sim Tit menuju ke arah barat. Tak lama mereka sampai di sebuah lembah yang amat sempit yang hanya dapat dilalui satu persatu orang, Tampak bebatuan terjal yang cukup membuat langkah mereka lamban.

Oey Sim Tit berjalan di depan, yang lain mengikutinya dari belakang. sembari berjalan, Lu Leng menuturkan kejadian yang telah dialami dengan Toan Bok Ang. Barulah semua orang tahu, apa sebabnya lengan Toan Bok Ang buntung.

Seusai Lu Leng menutur, Tong Hong Pek segera mendekati Lu Leng dan berbisik

"Anak Leng! Kalau begitu, bagaimana kau terhadap Goat Hua?"

Lu Leng menyahut dengan rasa sedih sekali.

"Guru, aku... aku tidak tahu!"

"Bagaimana tidak tahu? Goat Hua boleh dikatakan sudah milikmu, apakah kau tidak akan mempedulikannya?" tanya Tong Hong Pek.

Hati Lu Leng seperti tersayat

"Guru, aku amat mencintai Goat Hua dalam hati!"

Tong Hong Pek berkata lagi.

"Kalau begitu, bagaimana kau terhadap Toan Bok Ang?"

Kening Lu Leng tampak berkerut-kerut, tidak tahu harus menjawab apa.

"Aaah! Anak Leng, kau harus baik-baik jadi orang!" ujar Tong Hong Pek lagi,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berada di belakang mereka. Apa yang dibicarakan dengan suara rendah, masuk ke dalam teinganya,

"Tentang urusan itu dibicarakan nanti saja!" katanya kepada Tong Hong Pek,

Tong Hong Pek menghela nafas panjang lagi, kemudian membungkam, Mereka terus berjalan, sehingga tak seberapa lama sudah tiba di sebuah lembah lain,

Oey Sim Tit menghentikan langkahnya. Yang lain pun mengikuti.

"Setelah melewati lembah ini kurasa tak ada urusan lagi bagi kaitan semua," ujarnya memberitahukan.

"Saudara Oey, kau boleh pulang," kata Lu Leng kepada anak Liok Ci Khim Mo itu.

Oey Sim Tit menyahut

"Tidak! Aku harus mengantar kalian sampai di ujung mulut lembah."

Mereka pun melanjutkan perjalanan. Tak lama sudah sampai di mulut lembah. sementara hari sudah mulai gelap, sehingga tidak tampak jelas keadaan di sekitar tempat itu. Hanya Oey Sim Tit seorang yang dapat melihat dengan jelas, sebab sejak kecil dia minum Sari Air Batu, Dia tetap terus jadi penunjuk jalan bagi mereka. Namun ketika sampai di mulut lembah itu tiba-tiba badannya dirasakan bergetar

Lu Leng yang langsung mengetahui adanya sesuatu yang aneh, bertanya,

"Ada apa?"

Namun belum sempat dijawab oleh Oey Sim Tit mendadak saja di luar mulut lembah terdengarlah suara tawa bergelak keras. "Ha ha ha!

Bersamaan itu, tampak pula puluhan obor, sehingga di depan sana jadi terang benderang. Ternyata di depan adalah sebidang tanah kosong. Puluhan orang telah berdiri dengan berbagai macam senjata tajam di tangan,

Terlihat Liok Ci Khim Mo berdiri paling depan membawa harpa kuno Pat Liong Khim jari tangannya sudah menyentuh tali senar harpa kuno itu!

Betapa terkejutnya semua orang, itu sungguh diluar dugaan, menyaksikan itu, Lu Leng ingin menerjang, namun Seh Cing Hua mencegahnya,

"jangan bergerak dulu!" bentak Liok Ci Khim Mo menatap tajam ke arah delapan orang itu,

Lu Leng terkejut bukan main mendengar itu, Liok Ci Khim Mo tampak menatapinya yang berada bersama Lu Leng dan kawan-kawannya.

"Binatang! Aku sudah duga kau akan bawa mereka pergi dan pasti melewati jalan ini, maka aku tunggu di sini!"

Sekujur badan Oey Sim Tit bergemetar seperti menggigil kedinginan

"Ayah, aku... aku,..," Oey Sim Tit tak mampu melanjutkan kata-katanya,

Seh Cing Hua segera maju satu langkah dan langsung menyambar golok pusaka Su Yang To di tangan Lu Leng, Kemudian dia berbisik pada Oey Sim Tit

"Iblis kecil, menolong orang jangan kepalang tanggung! Biar aku membekukmu!"

Oey Sim Tit tidak mengerti maksud Seh Cing Hua. Namun wanita tua itu sudah mencengkeram lehernya. Golok pusaka Su Yang To pun menempel di lehernya. Sesungguhnya kepandaian Oey Sim Tit tidak dapat dibandingkan dengan Seh Cing Hua. Tapi saat ini, Seh Cing Hua telah terluka parah, sehingga cengkeramannya tak bertenaga sama sekali. Kalau Oey Sim Tit ingin meronta, pasti dapat melepaskan diri,

Menyaksikan itu, Liok Ci Khim Mo terkejut bukan main. Padahal dia sudah hampir memetik tali senar harpa Pat Liong Khim. Seh Cing Hua mendorong Oey Sim Tit ke depan.

"Penjahat Liok Ci, kau cuma punya anak satu-satunya ini, kan? Kalau kau berani membunyikan Pat Liong Khim, aku pasti membuatmu putus turunan!"

Wajah Liok Ci Khim Mo berubah hebat, dia tampak tertegun, tapi setelah itu malah tertawa gelak,

"Ha ha ha! Kau boleh turun tangan terhadapnya! Aku kira kau tidak berani!"

Seh Cing Hua tergegun, Liok Ci Khim Mo berkata lagi.

"Binatang kecil itu yang membawa kalian pergi, kalau kalian membunuh nya, nama kalian pasti busuk selamanya "

Seh Cing Hua tertawa aneh dan menyahut

"Mati ya sudah mati, bagaimana masih peduli ? nama harum atau busuk?"

Usai menyahut Seh Cing Hua menekan golok pusaka Su Yang To. seketika juga leher Oey Sim Tit tergores dan berdarah, perbuatan itu, bukan cuma membuat wajah Liok Ci Khim Mo berubah, bahkan Lu Leng dan lainnya juga terkejut sekali

Lu Leng segera berkata tersendat-sendat.

"Bibi! Kau... kau...."

Seh Cing Hua langsung membentak.

"Kau jangan banyak omong! Liok Ci Khim Mo, cepat minggir!"

Liok Ci Khim Mo tidak bergeming. Namun puluhan orang yang berdiri di belakangnya segera berpecah

Wajah Liok Ci Khim Mo tampak gusar bukan main. Namun kemudian tersenyum dingin sambil membunyikan Pat Liong Khim.

"Binatang kecil itu berniat membantu musuh, mati juga tidak apa-apa!"

Begitu Pat Liong Khim Mo berbunyi, golok pusaka Su Yang To di tangan Seh Cing Hua nyaris terlepas,

Lu Leng amat kebingungan dan gusar, Tapi ketika akan menerjang Liok Ci Khim Mo, mendadak Oey Sim Tit berseru,

"Ayah...!"

Suara seruan Oey Sim Tit, penuh mengandung cinta kasih terhadap orang tua. sehingga membuat jari tangan Liok Ci Khim Mo tergetar dan suara harpa itu pun berhenti.

Oey Sim Tit segera berkata,

"Ayah, ananda telah bersalah! Tapi apakah Ayah tega melihat ananda mati di bawah golok ini?"

Sesungguhnya Seh Cing Hua tiada maksud membunuh Oey Sim Tit, Dia hanya ingin mengancam Liok Ci Khim Mo. seandainya Liok Ci Khim Mo tidak berhenti, untuk turun tangan terhadap Oey Sim Tit pun hanya akan sia-sia.

Sebab, Pat Liong Thian Im jika mempengaruhi jiwanya maka tiada kesempatan baginya untuk turun tangan terhadap Oey Sim Tit,

Akan tetapi, suara seruan Oey Sim Tit tadi amat menyentuh hati Liok Ci Khim Mo, sehingga langsung menghentikan petikan tali senar harpa Pat Liong Khim,

Liok Ci Khim Mo memang amat jahat, tapi Oey Sim Tit tetaplah darah dagingnya, Meski Oey Sim Tit telah melepaskan semua orang, tapi suara seruannya tadi benar-benar membuat Liok Ci Khim Mo tak tega melihatnya,

Tentunya Liok Ci Khim Mo tahu, kalau dia terus membunyikan Pat Liong Thian Im, Seh Cing Hua pasti tidak dapat turun tangan jahat terhadap Oey Sim Tit, Namun hatinya amat tergetar oleh suara seruan anaknya, maka tanpa sadar langsung berhenti

Begitu suara harpa berhenti, suasana di tempat itu jadi hening, Tiba-tiba Seh Cing Hua berkata.

"Liok Ci Khim Mo, kalau kau minggir, kami akan melepaskan anakmu ini!" sepasang matanya berubah garang, menatap semua orang, sementara itu tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa,

"Liok Ci Khim Mo, legakanlah hatimu!"

Oey Sim Tit segera menyambung, memanfaatkan kesempatan itu.

"Ayah berlega hati saja! Aku tidak akan terjadi apa-apa, kalau terjadi sesuatu, bukankah Ayah masih bisa membalas dendamku?"

Liok Ci Khim Mo menyahut dengan dingin,

"Binatang kecil, kau bermaksud baik menolong orang, tapi orang malah berbuat tega kepadamu maka kau harus mengerti!"

Ketika Liok Ci Khim Mo berhenti membunyikan harpa Pat Liong Khim, Oey Sim Tit amat berterima kasih. Kini Liok Ci Khim Mo bersedia melepaskan mereka semua, pertanda dirinya amat penting bagi Liok Ci Khim Mo. Tentu saja Oey Sim Tit terharu sekali Dengan menitikkan air mata dia berkata,

"Ayah, aku tahu!"

Liok Ci Khim Mo diam, lalu minggir ke samping beberapa langkah.

Betapa gembiranya Tong Hong Pek dan lainnya, Mereka semua segera berjalan pergi sementara Seh Cing Hua tetap mengancam Oey Sim Tit dengan golok pusaka Su Yang To. Namun baru beberapa langkah saja mereka berjalan, mendadak Liok Ci Khim Mo membentak

"Berhenti!"

Bukan main terkejutnya semua orang, Lu Leng langsung membalikkan badannya,

"Ada urusan apa?"

Sepasang mata Liok Ci Khim Mo menyorot bengis, kemudian menyahut sepatah demi sepatah,

"Kalian semua, tak terkecuali harus tunduk kepadaku! Kalau tidak pasti kalian mati di tanganku. Namun kalau berani melukai Oey Sim Tit, kalian akan kusiksa hingga mati!"

Lu Leng dengan geram menjawab.

"Asal kau tidak mengejar kami, tentu kami tidak akan melukai saudara Oey! Mengenai tunduk pad-mu, janganlah bermimpi di siang hari bolong! Kematian siapa yang berani memastikannya!"

Liok Ci Khim Mo menatapnya tajam lalu bertanya dengan suara parau,

"Kapan kalian akan melepaskannya?"

"Asal kau tidak bergerak dari tempat ini, seratus mil kemudian, kami pasti melepaskannya!" sahut u Leng, tegas,

Liok Ci Khim Mo tertawa dingin, Dia mengibaskan tangannya maka puluhan orang yang berdiri di belakangnya langsung mundur setelah itu Liok Ci Khim Mo segera mencelat mundur

Menyaksikan Liok Ci Khim Mo melompat mundur, semua orang tahu kepandaiannya sudah maju pesat Ternyata selama ini, Liok Ci Khim Mo amat giat berlatih.

Maka kedelapan orang itu segera melanjutkan perjalanan. Enam atau tujuh mil setelah meninggalkan lembah dan rombongan Liok Ci Khim Mo, mereka berhenti untuk beristirahat sejenak

"Berjalan dengan cara demikian terlalu membuang banyak waktu," ujar Lu Leng, "Aku akan berusaha mencari beberapa ekor kuda, agar kita bisa lebih cepat melakukan perjalanan "

Tong Hong Pek mengganggu kepala menyetujuinya,

"Betul, tapi kau tidak boleh menimbulkan masalah lagi!" ujarnya memperingatkan.

Lu Leng mengangguk

"Adik Leng, aku ikut kau!" pinta Toan Bok Ang yang mendengar Lu Leng akan pergi mencari kuda,

Lu Leng mengerutkan kening,

"Kakak Ang, guru dan lainnya terluka parah. Tak mungkin kita pergi bersama-sama."

Toan Bok Ang terdiam. Betul juga apa yang dikatakan Lu Leng,

"Baiklah, cepat pergi dan segera pulang!"

Lu Leng segera melesat meninggalkan mereka yang saat itu sebenarnya sudah melewati gunung Tiong Tiau San. setelah Lu Leng pergi Toan Bok Ang berkata,

"Kita cari suatu tempat untuk bersembunyi dulu!"

Seh Cing Hua sudah tidak mencengkeram leher Oey Sim Tit lagi Mereka memasuki sebuah rimba, lalu duduk beristirahat. Tiba-tiba Tong Hong Pek memanggil Oey Sim Tit

"Sim Tit, kali ini kau menyelamatkan kami lagi." ujar Tong Hong Pek.

Oey Sim Tit cuma menundukkan kepala, kelihatan dalam hatinya terganjel banyak urusan,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen pun ikut berkata.

"Sim Tit, ketika berada di Cing Yun Ling Go Bi San, kau merebut harpa Pat Liong Khim dari tangan ayahmu, Semua kaum rimba persilatan amat berterima kasih padamu!"

Perlahan-lahan Oey Sim Tit mendongakkan kepala, tampak air matanya bercucuran, membuat semua orang heran.

Ketika Tong Hong Pek baru mau bertanya, mendadak Oey Sim Tit berlutut di hadapan semua orang,

"Cianpwee sekalian, aku punya satu permohonan," ujanya dengan sungguh-sungguh,

Tong Hong Pek maju selangkah, memapahnya bangun seraya berkata,

"Kau punya permohonan apa, beritahukanlah!"

"Aku mohon pada kalian semua, selanjutnya jangan bermusuhan dengan ayahku lagi!"

Semua orang diam, hanya saling memandang dengan perasaan bingung,

Oey Sim Tit memandang mereka dengan gugup, lalu bertanya,

"Apakah kalian tidak sudi mengabulkannya?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas panjang

"Sim Tit, permohonanmu ini amat menyulitkan kami, Ayahmu adalah musuh kaum rimba persilatan. Walau kami tahu tak dapat melawannya, tapi harus tetap menentangnya."

Air mata Oey Sim Tit semakin deras bercucuran.

"Kalian bermusuhan dengan ayahku, sedangkan aku menyelamatkan kalian beberapa kali, Hal ini tentu sangat mengecewakan hati ayahku, Dia,, dia begitu mencintaiku bagaimana mungkin aku jadi anak durhaka?"

Tong Hong Pek dan lainnya diam. Wajar Oey Sim Tit menyayangi Liok Ci Khim Mo, sedangkan Liok Ci Khim Mo adalah ayahnya,

Lagi pula Oey Sim Tit berhati baik dan gagah, Walau tahu perbuatan ayahnya tidak baik, dia tidak berani menentang, sehingga membuat hatinya berduka sekali. seandainya dia berani melawan ayahnya, sudah pasti dianggap sebagai anak durhaka,

* * * *

Bab 84

Cukup lama mereka semua terdiam, hanyut dalam pikiran masing- masing. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang mendahului angkat bicara.

"Sim Tit, aku mengerti bagaimana perasaanmu."

"Kalau begitu, kalian semua tidak akan memusuhi ayahku lagi? Aku akan segera pulang memberitahukan pada ayahku, dia pasti gembira mendengarnya..

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak!"

Wajah Oey Sim Tit langsung berubah, mulutnya ternganga lebar, tak tahu harus berkata apa. Kemudian Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan agak lembut

"Sim Tit, kami semua tahu perasaanmu Tapi kami tidak bisa tidak memusuhi ayahmu, sebab ini menyangkut seluruh rimba persilatan "

Tong Hong Pek, Seh Cing Hua, dan lainnya manggut-manggut sedangkan wajah Oey Sim Tit menyiratkan penderitaan batinnya

"Sim Tit, kau dengarkan dulu! Kau memang sering menolong kami. Dalam hati, kami amat berterima kasih padamu. seandainya lain kali kami terjatuh lagi ke tangan ayahmu, kau memejamkan mata membiarkan kami mati, kami pun tidak akan menyalahkanmu!"

Usai Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata, airmata Oey Sim Tit bercucuran lagi,

"Tapi nuraniku tidak mengizinkanku tidak menolong kalian."

Semua orang terharu mendengar itu. Seh Cing Hua tertawa seraya berkata,

"Setan iblis kecil, nuranimu harus tenang, sebab kau telah menyelamatkan kami."

Oey Sim Tit menundukkan kepala, kemudian melangkah pergi, Dia duduk di bawah pohon.

Semua orang tahu, batin Oey Sim Tit amat menderita Kalau orang yang tidak paham akan perasaannya, tentunya akan tertawa, Karena ayahnya kini adalah Bu Lim Ci Cun, seharusnya dia bisa bertindak sewenang-wenang, Apabila Oey Sim Tit berhati gagah, dia pun boleh menentang Liok Ci Khim Mo.

Namun Oey Sim Tit bukan orang semacam itu, Dia memang berhati baik, namun juga mencintai ayahnya. itu memang sudah nasib, sebab dia putra Liok Ci Khim Mo.

Semua orang memandangnya, tiada seorang pun yang bersuara. Maka suasana menjadi hening, Berselang beberapa saat, barulah Tong Hong Pek bertanya kepada Toan Bok Ang, bagaimana gadis itu bisa bertemu Lu Leng.

Toan Bok Ang menceritakan secara singkat tapi jelas, sementara itu hatinya mencemaskan Lu Leng yang belum kembali.

Karena sudah begitu lama mereka menunggu dan Lu Leng belum juga kembali, akhirnya bukan hanya Toan Bok Ang yang tidak tenang, Bahkan Tong Hong Pek, Tam Sen, Seh Cing Hua, dan lainnya pun mulai cemas, perasaan semua orang tercekam, hanya Tong Hong Pek yang masih tertawa meskipun tampak dipaksakan juga,

Toan Bok Ang mulai tak sabaran. Gadis itu membanting-banting kaki seraya bergumam.

"Adik Leng kok belum kembali?"

Oey Sim Tit menghampiri mereka seraya berkata,

"Aku akan pergi mencarinya."

"Kau tidak boleh pergi!" sahut Seh Cing Hua, melarang.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen lalu menjelaskan

"Sim Tit, kami bukan takut kau tidak kembali, Tetapi kalau kau pergi, mendadak Liok Ci Khim Mo ke mari, kami pasti mati."

Oey Sim Tit membungkam, sedangkan Toan Bok Ang tampak gugup dan panik sekali,

"Kita tidak bisa terus menerus duduk menunggu di sini, alangkah baiknya kita berjalan mencari Lu Leng."

"Benar." sahut Tong Hong Pek.

Mereka semua bangkit berdiri, lalu berjalan meninggalkan rimba itu, ke arah Lu Leng melesat pergi tadi, Tujuh delapan mil kemudian, mendadak terdengar suara ringkikan kuda,

Giranglah hati Toan Bok Ang, Dia segera melesat ke depan, tetapi, gadis itu jadi tertegun

Ternyata di depan tampak tujuh ekor kuda, sedang memakan rumput, namun tidak tampak seorang pun di sana,

Setelah Toan Bok Ang tertegun sejenak, Tong Hong Pek dan lainnya juga sudah tiba di tempat itu. Ketika melihat kuda-kuda tersebut, mereka pun tertegun

Toan Bok Ang menengok ke sana ke mari, lalu bertertak-teriak memanggil Lu Leng,

"Adik Lcng! Adik Leng!"

Suara teriakan gadis itu bergema ke mana-mana, namun tiada sahutan,

Toan Bok Ang merasa hatinya tenggelam entah ke mana, seperti tenggelam ke dalam lobang yang amat dalam.

Mendadak dia membalikkan badannya lalu menatap tajam Oey Sim Tit.

Oey Sim Tit menggeleng-gelengkan kepala, "Nona Toan, ayahku khawatir aku akan celaka, sudah pasti tidak akan mencelakai Lu Siauhiap." ujamya,

Tak tertahan lagi Toan Bok Ang langsung menangis.

"Kalau begitu, Adik Leng ke mana?" katanya dengan terisak-isak.

Siapa yang dapat menjawab? Yang mendengar pertanyaan tersebut hanya saling memandang,

Toan Bok Ang memandang Oey Sim Tit.

"Saudara Oey, aku mohon bantuanmu!" ujamya dengan air mata bercucuran

"Apa yang dapat kubantu? Katakanlah Nona Toan!" tanya Oey Sim Tit.

Walau air mata Toan Bok Ang terus mengucur, namun wajahnya tampak serius sekali

"Saudara Oey, ketika Adik Leng mau pergi, dia menyuruhku menjaga mereka, Kini sudah ada kuda tapi tiada orangnya, sudah pasti terjadi sesuatu atas dirinya, Aku harus pergi mencarinya, bersediakah kau melindungi mereka meninggalkan tempat ini?"

Oey Sim Tit mengangguk

"Aku bersedia."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum getir

"Gadis kecil, bagaimana kau tahu telah terjadi sesuatu atas diri anak Leng. Tahukah kau dia berada di mana? Lebih baik kau pergi bersama kami, setelah luka kami sembuh, barulah kita bersama-sama mencari nya."

Toan Bok Ang berkeras.

"Tidak! Tidak peduli dia berada di mana dan terjadi apa, pokoknya aku harus pergi mencarinya!

"Cianpwee bertiga, silakan berangkat duluan!"

Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua saling memandang, kemudian mendadak tertawa gelak.

Begitu melihat mereka bertiga tertawa gelak, Toan Bok Ang terheran-heran, Ketika dia baru mau bertanya, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen justru sudah mendahului berkata,

"Kami bertiga sudah puluhan tahun belajar ilmu silat, maka memperoleh sedikit nama. Tapi kini malah menjadi orang tak berguna, Memang tidak salah, ombak belakang mendorong ombak depan, Nona Toan. Kami tidak bisa menghalangimu hati-hati saja!"

"Cianpwee bertiga cuma terluka parah, Mengenai ilmu silat, ingin belajar setengahnya dari Cianpwee, entah berhasil atau tidak dalam hidupku ini."

"Masa depanmu amat cenierlang, jangan sia-siakan dirimu sendiri!" ujar Seh Cing Hua sungguh-sungguh,

Toan Bok Ang menengok lengan kanannya, lalu tampak tercenung, Tong Hong Pek tahu maksud hatinya, maka segera berkata,

"Gadis kecil, sebelah lenganmu buntung, itu tidak jadi masalah, Dulu dalam rimba persilatan, muncul seorang pengemis aneh, Tok Ciu Kay (Si pengemis Lengan Tunggal) Sioh Si, berkepandaian amat tinggi, siapa yang mampu menandingi kepandaianya?"

Toan Bok Ang tersenyum getir

"Terima kasih atas kebaikan Cianpwee telah menghiburku, harap Cianpwee jangan membuang waktu lagi, cepatlah pergi!"

Seh Cing Hua maju dua langkah, menepuk bahu gadis itu seraya berkata,

"Kau mau pergi mencari anak Leng, entah akan menghadapi apa, kami justru tidak dapat membantumu Aku punya suatu mainan kecil, di saat genting dapat di pergunakan untuk meloloskan diri. Boleh dikatakan amat bermanfaat bagimu, maka kuhadiahkan kepadamu."

Sembari berkata, Seh Cing Hua mengeluarkan suatu benda sebesar telur ayam, warnanya putih bergemerlapan lalu diberikan kepada Toan Bok Ang. Gadis itu segera menerimanya. Dirasanya cukup berat tapi tidak tahu benda apa itu.

"Benda itu hanya dapat dipergunakan sekali. Kalau tidak dalam keadaan genting, jangan dipergunakan! Cara mempergunakannya amat gampang, cukup dibanting ke atas tanah, pasti ada gunanya!" ujar Seh Cing Hua.

Toan Bok Ang tahu dirinya akan pergi mencari Lu Leng, sudah pasti akan menghadapi berbagai macam bahaya, Kalau tidak, bagaimana mungkin Seh Cing Hua menghadiahkan benda itu kepadanya, Karena itu, dengan hati-hati sekali Toan Bok Ang menyimpan benda itu ke dalam bajunya,

Tong Hong Pek dan lainnya naik ke punggung kuda, Oey Sim Tit sebagai penunjuk jalan, maka memacukan kudanya di paling depan.

Semua kuda itu berjumlah tujuh ekor, kini tersisa seekor Toan Bok Ang menengok ke sana ke mari, jalanan tampak tidak rata, Di sekitar tempat itupun banyak batu curam. percuma naik kuda, pikir gadis itu, jalan kecil itu dari arah selatan ke arah utara, tentunya Lu Leng tidak mungkin menuju ke arah utara, Kalau dia menuju ke arah utara, pasti akan bertemu Toan Bok Ang di dalam rimba.

Lu Leng juga tidak mungkin menuju ke arah selatan, sebab akan kembali ke istana Ci Cun Kiong.

Toan Bok Ang terus berpikir. Maka teringat pula ketika Lu Leng mau pergi, Tong Hong Pek telah berpesan padanya, jangan menimbulkan masalah lagi, sementara dirinya sendiri juga berpesan padanya "Cepat pergi segera pulang". kalau tiada suatu halangan atau kejadian untuk meninggalkan tempat itu, sudah pasti Lu Leng tidak akan pergi,

Padahal mesti Lu Leng tahu, Kalau dirinya terlalu lama, Toan Bok Ang pasti akan menyusunya. Toan Bok Ang berharap Lu Leng berada di sekitar tempat itu. ia terus berusaha mencari dengan teliti dan hati-hati. Ke sana ke mari disusun tempat itu, namun tak juga menemukan Lu Leng. Rasa putus asa mulai menyelimuti hatinya. sementara itu matahari telah berada di atas kepala, Padahal semalaman Toan Bok Ang tidak makan dan minum, sehingga merasa lapar dan haus, Tapi kecemasan hatinya melebihi rasa lapar dan hausnya, Gadis itu berhenti Menghadap ke arah timur, memandang ke kejauhan, suasana sepi tiada sesuatu pun yang mencurigakan.

Toan Bok Ang tahu, kalau dia menuju ke arah yang salah, mungkin selamanya tidak akan bertemu Lu Leng lagi, Oleh karena itu, dia mengambil arah ke barat Namun tetap tak ada tanda-tanda jejak Lu Leng, Dengan sisa semangatnya ia terus melangkah, hingga akhirnya melihat sebuah pohon. Di sini hatinya mulai curiga, Ditatapnya pohon itu, Ranting dan cabangnya tampak patah,

Melihat itu, hatinya pun tergerak Dia segera melesat ke arah pohon itu, Sampai di dekat pohon itu dia baru melihat jelas bahwa usia pohon itu sudah tua dan amat keras pula,

Toan Bok Ang memperhatikan bekas-bekas dahan pohon yang patah itu. Maka mendadak bergembira, Hatinya yakin patahnya dahan-dahan pohon itu disebabkan Kim Kong Sin Ci yang dilancarkan Lu Leng, Mengapa Lu Leng mematahkan dahan-dahan pohon itu? Apakah telah terjadi suatu sehingga dia meninggalkan tanda di situ?

Toan Bok Ang tanpa berpikir lama, langsung mengambil keputusan menempuh jalan ke arah barat untuk mengejar Lu Leng, Gadis itu mengerahkan ilmu Ginkang hingga tak lama sudah menempuh hampir dua puluh mil, Ternyata dia sampai di tengah-tengah gunung, sepanjang jalan sepi-sepi saja, tidak tampak apa pun. Hal itu membuat hati Toan Bok Ang semakin gugup. Apakah dirinya telah salah arah? Ketika dia baru mau kembali ke tempat semula, mendadak mendengar suara bergemeretakan di pinggir jalan,

Toan Bok Ang langsung melesat ke jalan kecil itu. Dilihatnya seseorang memikul dua buah tong kayu berisi air, sedang berjalan, Begitu melihat ada orang, Toan Bok Ang segera menyapanya, Setelah dekat, baru melihat jelas orang itu, Sungguh besar kedua tong kayu yang dipikulnya dan beratnya mungkin mencapai empat lima ratus kali, Kedua tong kayu itu berwarna merah mengkilap. Setelah melihat Toan Bok Ang jadi tertegun, sebab orang itu ternyata biarawati!

Wajahnya penuh keriput, menunjukkan usianya yang sudah tua.

"Suthay! Apakah Suthay melihat seorang pemuda melewati jalan ini?"

Biarawati tua cuma memandang Toan Bok Ang sejenak, pertanyaan itu seakan tidak didengarnya lalu melangkah pergi.

"Suthay harap berhenti!" seru Toan Bok Ang setelah tertegun sebentar.

Sembari berseru Toan Bok Ang melesat mendahului biarawati tua itu. Namun, sebelum Toan Bok Ang berdiri tegak, biarawati tua itu sudah menggeserkan badannya kemudian mencelat ke depan beberapa depa, Begitu gesit dan cepat gerakannya padahal memikul dua tong air yang amat berat

Tidak gampang Toan Bok Ang menemukan orang di tempat itu. sehingga tak ingin ia melepaskan begitu saja meskipun mengetahui kalau orang itu adalah biarawati,

Ketika biarawati tua itu mencelat ke depan, Toan Bok Ang juga melesat ke depan seraya berkata,

"Orang yang telah menyucikan diri berhati bajik, kenapa tidak menjawab pertanyaanku ?"

Biarawati tua berhenti, kemudian membuka mulut mengeluarkan suara "Ah Ah Uh Uh"

Begitu mendengar suara itu, barulah Toan Bok Ang tahu, ternyata biarawati tua itu gagu dan tuli, kelihatannya tidak tahu apa yang ditanyakan Toan Boak Ang, Namun meskipun tak mampu menjawab pertanyaannya, Toan Bok Ang tahu tempat tinggal biarawati tua ini pasti tidak jauh, seorang biarawati tua gagu dan tuli seperti ini saja memiliki kepandaian begitu tinggi, apalagi pemimpinnya, Kemungkinan besar berkaitan dengan hilangnya Lu Leng yang mendadak itu,

Setelah berpikir begitu, Toan Bok Ang mengambil keputusan Dia langsung mendekati biarawati tua yang sudah melangkah pergi. Toan Bok Ang mengikutinya dari belakang,

Langkah biarawati tua itu makin lama makin cepat, sehingga Toan Bok Ang pun harus mempercepat langkahnya. Tak seberapa lama biarawati tua itu sudah membelok, Toan Bok Ang terus mengikuti nya. Namun ketika Toan Bok Ang hendak membelok, mendadak terdengar suara ledakan menggelegar. Dan mendadak pula di bawah cahaya matahari yang sudah mulai condong tampak cahaya merah panjang bagaikan seekor naga meluncur ke arah Toan Bok Ang.

Gadis itu terkejut bukan main. Dia tidak melihat jelas apa itu, yang diketahuinya ada orang menyerangnya entah dengan benda apa.

Untung Toan Bok Ang memiliki Ginkang tinggi, Tubuhnya langsung mencelat ke samping menghindari serangan itu. Maka cahaya merah itu melewati sisinya. Dan sekejap kemudian terdengar pula ledakan keras menggelegar seperti yang pertama tadi. Toan Bok Ang yang sudah mendarat sempurna tersentak kaget dengan mata membelalak. Betapa tidak! serangan yang barusan mengancamnya ternyata hanya berupa air yang berasal dari puncak sebuah batu.

Toan Bok Ang mendongakkan kepala, tampak biarawati tua itu berdiri di atas batu sedang menatapnya dengan tajam sekali, Tangan biarawati tua itu memegang sebuah tong air, namun isinya telah kosong. Dapat diduga, sudah pasti biarawati tua itu tadi menyerang Toan Bok Ang dengan siraman air.

Dari tadi Toan Bok Ang sudah tahu, biarawati tua itu berkepandaian tinggi. Namun sekarang baru jelas bahwa dia

juga memiliki Lweckang sangat tinggi, Biarawati tua itu menuding Toan Bok Ang, kemudian menunjuk tong air yang lain. Setelah itu menggerak-gerakkan sepasang tangannya pula seakan memberi kode.

Toan Bok Ang tahu maksudnya, kode itu menyatakan apabila Toan Bok Ang masih mengikutinya, maka akan diserangnya dengan siraman air.

Hilangnya Lu Leng yang amat mendadak apakah berkaitan dengan biarawati tua ini? Toan Bok Ang tidak bisa memastikannya! Akan tetapi, tingkah laku biarawati tua ini justru menimbulkan kecurigaannya!

Toan Bok Ang memandang ke depan. Tampak tembok warna kuning memanjang. Dia yakin biarawati tua itu tinggal di kuil tersebut Kalau terus mengikutinya bisa berbahaya dan sia-sia.

Karena itu, Toan Bok Ang segera melesat pergi, kemudian bersembunyi di belakang sebuah batu besar, untuk mengintai biarawati itu. Ternyata biarawati tua itu berjalan menuju ke kuil tersebut

Toan Bok Ang menunggu sejenak, setelah biarawati tua itu memasuki rimba yang jauh dari tempat itu, Toan Bok Ang pun melangkah ke sana, Tak laras sudah sampai di hadapan tembok kuning.

Tembok itu tampak sudah tua, begitu pula pintunya. Setelah mengamati sejenak, Toan Bok Ang mencelat ke atas, Tangan kanannya meraih pinggiran tembok, lalu menekan sehingga badannya terangkat sedikit untuk mengintip ke dalam.

Di dalam tembok terlihat rerumputan liar, seakan tempat itu tiada penghuninya. Kalau tadi tidak bertemu biarawati tua, tentu Toan Bok Ang tidak akan membuang waktu memeriksa tempat ini. Karena rasa penasaran ingin mengetahui lebih jelas, gadis itu menekankan lagi tangannya, Dan mendadak dia melayang ke dalam. Tanpa membuang waktu Toan Bok Ang mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So untuk berjaga-jaga,

Hari sudah mulai senja, Toan Bok Ang berendap-endap menuju ke pintu kuil, Suasana sepi, tak terdengar suara apapun, Dengan hati-hati Toan Bok Ang menjulurkan tangan, mendorong pintu yang tertutup rapat

Setelah pintu itu terbuka gadis itu melongok ke dalam Sunyi dan sepi, Matanya dapat melihat sebuah patung Dewi Kwan Im di ruang depan, tiga batang hio menyala mengepulkan asap,

Tampak seorang biarawati tua duduk bersila di situ, Matanya terpejam dengan tangan memegang tasbeih sambil membaca doa, seakan tidak tahu akan keberadaan Toan Bok Ang di pintu.

Toan Bok Ang mendorong pintu itu agar terbuka lebar, lalu berjalan ke dalam satu langkah. Biarawati tua itu tetap tak bergeming dari duduknya, selangkah demi selangkah Toan Bok Ang mendekati nya. Sampai di sisi biarawati itu Toan Bok Ang ingin menepuk bahunya, tapi segera diurungkan karena terdengar suara orang dalam penderitaan

"Jangan tidak mempedulikan aku!"

Begitu mendengar suara tersebut sekujur badan Toan Bok Ang tergetar Sebab pemilik suara itu ternyata Lu Leng.

Toan Bok Ang tertegun Walau suara itu penuh mengandung penderitaan, namun dia tak bisa memahami maksud teriakan tadi, Akhirnya karena tidak sabaran, Toan Bok Ang berseru memanggil

"Adik Leng!"

Suara seruananya amat keras, menggetarkan seluruh ruangan Akan tetapi, biarawati tua itu kelihatan tidak mendengarnya sama sekali,

Karena tiada sahutan, Toan Bok Ang tanpa menghiraukan biarawati tua itu, langsung melesat ke arah pintu samping. Keluar dari pintu samping, ternyata bertemu sebuah koridor yang amat panjang menembus ke ruang dalam,

Toan Bok Ang memasuki ruang dalam itu, menengok ke sana-ke mari, tapi tidak melihat seorang pun berada di situ.

Di ruang dalam itu juga terdapat sebuah patung Dewi Kwan Im, beberapa batang hio menyala mengepulkan asap, Namun yang membuat heran Toan Bok Ang, di mana sebenarnya adanya Lu Leng, Tadi telinganya mendengar suara Lu Leng dari dalam.

Toan Bok Ang berani memastikan kalau yang berteriak tadi bukanlah orang lain, Namun di ruang dalam itu dia tak bertemu seorang pun.

Toan Bok Ang segera mundur Namun baru mundur selangkah, dia dikejutkan lagi suara orang di belakangnya Ketika dia membalikkan badan dilihatnya biarawati tua yang gagu dan tuli, dan masih membawa sebuah tong air. Dia menatap Toan Bok Ang dengan penuh kemarahan. Setelah

Toan Bok Ang membalikkan badannya, biarawati tua itupun mengeluarkan suara yang penuh kegusaran

Karena biarawati tua itu gagu, maka Toan Bok Ang tidak mengerti apa yang diucapkannya Toan Bok Ang berani memastikan tadi Lu Leng berada di ruang dalam ini,

Tapi Lu Leng menghilang lagi, tentunya para biarawati yang menyembunyikannya. Karena, tak masuk akal kalau malah pergi begitu mendengar Toan Bok Ang memanggilnya.

Betapa gusarnya Toan Bok Ang terhadap biarawati tua gagu itu. Sambil melangkah lebar mendekatnya dia membentak

"Kalian apakah Lu Siauhiap?" Ketika melihat Toan Bok Ang mendekat, biarawati tua gagu berteriak aneh sambil mundur dua langkah, Kemudian dia melepaskan pengikat jubahnya, diikat pada sebelah lengan nya.

Menyaksikan itu, sadarliah Toan Bok Ang bahwa biarawati tua gagu itu memang ingin bertarung dengannya, Karena melihat Toan Bok Ang cuma ada sebelah lengan, maka dia pun mengikat sebelah lengannya agar sama, itu adalah perbuatan orang gagah, tapi justru membuat hati Toan Bok Ang jadi sedih, merasa seperti tersayat Kini dia telah menjadi gadis cacat, hanya punya sebelah lengan saja.

Tapi lengan kirinya itu, justru diputuskan oleh orang yang amat dicintainya. sehingga meskipun dalam keadaan cacat hatinya tetap terhibur, karena sekarang telah memperoleh cinta dari Lu Leng. Ketika bersama Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya, mereka cuma memandang lengannya yang telah hilang itu, namun sama sekali tidak menyinggungunya, Mereka bersikap demikian, tidak lain hanya

agar tidak menyinggung perasaannya dan tidak menimbulkan kesedihan dalam hatinya,

Akan tetapi, kini biarawati tua gagu itu mengikat lengan kirinya sendiri, membuat perasaan Toan Bok Ang jadi tersinggung, sehingga sekujur badannya bergemetar,

Sementara biarawati tua gagu itu terus menatapnya dengan kening mengucurkan keringat Dia mengangkat sebelah tangannya untuk menyeka keringat di kening.

Sedangkan Toan Bok Ang sudah tidak dapat bersabar lagi, Dia maju selangkah sambil mengayunkan senjata Sian Tian Sin So, menyerang dengan jurus Tian Kong Ciau Ciau (Cahaya Kilat Bergemerlapan)

Bagian 41

Setelah menyerang dengan jurus tersebut, Toan Bok Ang sendiri tidak mengerti mengapa dia begitu sadis terhadap biarawati tua gagu itu. senjata Sian Tian Sin So memancarkan cahaya putih melesat ke arah biarawati tua gagu, Biarawati tua gagu menggeram, lalu mengangkat pikulan air untuk menangkis. Maka terdengar suara yang menderu-deru disusul kemudian dengan benturan yang menimbulkan suara berdentang nyaring.

Sian Tian Sin So yang merupakan senjata andalan Mo liong Seh Sih, ternyata tidak dapat mematahkan pikulan air itu. Biarawati tua gagu mundur dua langkah, kemudian melihat pikulan airnya, Terdapat bekas cekung. Biarawati tua gagu itu menggeram lagi lalu segera memutar-mutar pikulan airnya menyerang Toan Bok Ang dengan sengit

Begitu melihat serangan itu, Toan Bok Ang tidak menangkis, melainkan berkelit ke arah koridor. Akan tetapi, biarawati tua gagu segera mencelat ke hadapan Toan Bok Ang sambil menyerangnya. Karena tak sempat untuk mengelak Toan Bok Ang menangkis serangan itu.

Tang!

Pikulan air itu tertangkis hingga miring. Toan Bok Ang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, cepat menyerang dengan jurus Lui Tian Kauw Cak (Kilat Dan Geledak Menggelcar), jurus tersebut mengancam jalan darah Leng Thai Hiat di punggung biarawati tua gagu itu,

Leng Thay Hiat yang di punggung, merupakan jalan darah amat penting, Dapat dibayangkan betapa hebatnya jurus yang dilancarkan Toan Bok Ang.

Mendadak badan biarawati tua gagu berputar, sehingga ujung senjata Toan Bok Ang jadi mengarah pada jalan darah Hwa Kay Hiat yang di bagian dada biarawati tua gagu itu.

Ketika ujung senjata Sian Tian Sin So hampir mengenai jalan darah tersebut, Toan Bok Ang tersadar bahwa serangannya terlampau membahayakan Namun sudah terlambat Toan Bok Ang terpaksa memejamkan mata untuk tidak melihat kematian yang mengesankan biarawati gagu itu,

Di saat Toan Bok Ang memejamkan matanya, mendadak badan biarawati tua gagu itu doyong ke belakang, sehingga senjata Sian Tian Sin So melewati bagian dadanya,

Semula Toan Bok Ang mengira biarawati tua gagu itu tidak dapat menghindar. Maka perubahan itu membuat Toan Bok Ang tertegun

Di saat bersamaan pikulan air menyapu ke arah pinggang Toan Bok Ang. Dengan rasa kaget gadis itu langsung menarik nafas dalam-dalam, kemudian badannya mencelat ke atas menghindari dari serangan

Tanpa diduga biarawati itu pun mencelat ke atas sambil mengayunkan pikulan air ke arah kepala Toan Bok Ang.

* * * *

Bab 85

Kali ini Toan Bok Ang tidak dapat berkelit, terpaksa mengayunkan senjata Sian Tian Sin So untuk menangkis serangan itu,

Tang!

Terdengar suara benturan keras senjata Sian Tian Sin So terpental, sedangkan pikulan air itu terus meluncur ke arah kepala Toan Bok Ang.

Toan Bok Ang jadi gugup, namun masih sempat miringkan kepalanya sambil meloncat ke belakang,

Namun sebelum Toan Bok Ang berdiri tegak, pikulan air telah berkelebat ke arah kepalanya lagi, Kali ini Toan Bok Ang betul-betul tidak dapat menangkis maupun berkelit. Gadis itu kelihatan pasrah sambil menghela nafas panjang,

Namun mendadak saja sesosok bayangan berkelebat ke tempat pertarungan seuntai tasbeh tahu-tahu menangkis dan melilit pikulan air, hingga tertahan.

Toan Bok Ang tidak melihat jelas siapa yang muncul. Dia cepat-cepat mencelat ke samping, kemudian melihat ke arah sosok bayangan Orang itu ternyata biarawati tua yang berdoa di ruang depan,

Biarawati gagu tersentak kaget melihat kedatangan biarawati tua itu. Biarawati tua menatapnya tajam, kemudian mengibaskan tangannya maka biarawati tua gagu tidak berani bersuara lagi dan segera mundur

Toan Bok Ang menarik nafas lega, Mendadak biarawati tua menggerakkan tangannya dan tahu-tahu untai tasbeh itu telah melayang kembali ke tangannya, Biarawati tua membalikkan badannya sambil merangkapkan sepasang tangannya,

"Kau ke mari ada petunjuk apa?"

Semula Toan Bok Ang mengira biarawati tua itu juga gagu dan tuli, tapi setelah mendengar pertanyaannya dia segera menyahut.

"Aku sedang mencari orang."

"Biarawati gagu memberi tahu kan, bahwa kau terus mengikutinya pasti tidak berniat baik. Temyata kau sedang mencari orang?"

Toan Bok Ang melihat wajah biarawati tua itu penuh welas asih, jelas merupakan biarawati yang berilmu tinggi Hal itu membuat Toan Bok Ang harus menghormati nya.

"Ya!"

Toan Bok Ang menganggukkan kepala,

"Kau mencari siapa?"

Begitu mendengar pertanyaan itu, Toan Bok Ang jadi gusar. Tadi dia mendengar Lu Leng dari ruang dalam, bagaimana mungkin biarawati tua itu tidak tahu? Sekarang malah berpura-pura tidak mengetahuinya,

Toan Bok Ang tersenyum dingin sebelum menjawab pertanyaan biarawati tua itu.

"Cari siapa? Cari Lu Leng Lu Siauhiap!"

Biarawati tua itu memuji kebesaran Sang Buddha,

"Omitohud! Kau pasti keliru, di dalam kuilku ini tidak ada Lu Siauhiap!"

Tadi aku mendengar suaranya, bagaimana kau katakan tidak ada? Ketika aku mendengar suaranya, aku berada di sisimu, apakah kau tidak mendengarnya?"

Biarawati tua itu menyahut

"Tadi aku dalam keadaan bersamedhi, sama sekali tidak mendengar suara apa pun."

Toan Bok Ang tertawa dingin.

"Terus terang saja! Lu siauhiap disembunyikan di mana?"

Biarawati tua itu menggeleng-geleng kepala,

"Kau bilang ada orang di sini, kenapa tidak mencarinya? Aku sudah bicara sejujurnya tapi kau tidak percayai

Toan Bok Ang menatap biarawati tua itu. Air mukanya tidak tampak sedang berdusta.

Dia berpikir sejenak kemudian bertanya.

"Sebetulnya siapa kau?"

Biarawati tua itu tertawa hambar

"Aku hidup mengasingkan diri di tempat ini, sudah lama melupakan nama sendiri Kalau kau tidak berhasil mencari orang itu, lebih baik meninggalkan kuil ini!"

Badan Toan Bok Ang langsung berkelebat melesat ke arah ruang dalam, Tadi dia mendengar dengan jelas, suara Lu Leng berasal dari ruang dalam itu, Barusan biarawati itu menyuruhnya mencari, mungkin ada suatu rahasia,

Karena itu, Toan Bok Ang segera mencari dengan teliti sekali Akan tetapi hingga hari mulai malam, Toan Bok Ang tidak menemukan apapun. Padahal kuil itu tidak begitu besar, hanya terdiri dari beberapa kamar. Toan Bok Ang mencari sampai ke ruang dapur, tapi tetap tak menemukan Lu Leng,

Dengan rasa heran dan bingung Toan Bok Ang kembali ke ruang depan, Tampak biarawati tua itu duduk di situ, Ketika Toan Bok Ang memasuki ruang depan, biarawati tua cuma memandangnya sejenak

Toan Bok Ang amat penasaran karena tidak menemukan Lu Leng, dia mendekati biarawati tua itu seraya membentak

"Kenapa kalian macam-macam, cepat beritahukan!"

Biarawati tua itu tersenyum.

"Kau jangan mengacau di ruang sembahyang ini!"

Toan Bok Ang meludah,

"Phui! Kalau kau tidak beritahukan aku akan segera turun tangan!"

Biarawati tua itu memandangnya kemudian ber kata dengan hambar.

"Kau minggir selangkah!"

Toan Bok Ang tidak tahu apa sebabnya biarawati tua itu menyuruhnya minggir selangkah, namun dia menurut

Biarawati tua menunjuk ke lantai yang terbuat dari balu, Dan mendadak diayunkan tasbehnya ke arah lantai batu itu,

Serrrt!

Tasbeh itu menghantam lantai batu lalu dengan cepat biarawati tua kembali menariknya.

Toan Bok Ang memandang ke arah lantai balu, seketika itu juga hatinya berdebar-debar. Terayata lantai batu itu terdapat bekas-bekas tasbeh, Hal itu membuat Toan Bok Ang terkejut sekali, Dapat dibayangkan betapa tingginya Lweekang biarawati tua itu,

Biarawati tua itu tersenyum dan berkata dengan lembut

"Di sini tidak ada orang yang kau cari itu, aku mau bersemadi, kau boleh pergi sekarang."

Toan Bok Ang tertegun Kalau bertanding dengan biarawati tua itu, sudah tentu gadis itu bukan lawannya.

Kalau begitu, betulkah Lu Leng tidak berada di dalam kuil ini? Atau tadi dia salah dengar?

Toan Bok Ang mengingat kembali akan apa yang didengarnya tadi, kemudian hatinya tergetar.

Teringat akan teriakan Lu Leng tadi, pasti ditujukan kepada seseorang, tidak mungkin dia berteriak seorang diri,

Kini di dalam kuil itu hanya terdapat dua biarawati tua, lalu ke mana orang itu? Walau tahu dirinya bukan lawan biarawati tua itu, namun Toan Bok Ang tetap bertanya.

"Ada berapa orang di dalam kuil ini?"

"Tiga orang," sahut salah seorang biarawati tua,

"Aku menggeledah ke sana ke mari, mengapa hanya kalian berdua saja?" kata Toan Bok Ang.

Biarawati tua itu mengeluarkan suara "Oh" dan berkata,

"Gadis muda itu tidak ada?"

Toan Bok Ang tertegun.

"Gadis muda yang bagaimana?"

"Beberapa hari yang lalu, ada seorang gadis muncul di sini Dia terus memandanku setelah itu mendadak menangis sambil bertutut, bermohon kepadaku agar dia diterima

menjadi biarawati, Aku melihat dia masih muda, maka menasihatinya jangan menggunting rambutnya " tutur biarawati tua itu.

"Bagaimana rupa gadis itu?" tanya Toan Bok Ang.

"Dia memohon kepadaku agar jangan menceritakan tentang dirinya kepada siapa pun. Aku mengabulkannya maka aku tidak dapat menceritakannya," sahut biarawati tua itu.

Toan Bok Ang menghempaskan kaki seraya berkata,

"Urusan ini menyangkut orang yang amat kucintai, kau tidak mau menceritakannya?"

Biarawati tua menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak bisa kuceritakan. Gadis itu tidak tahan, akhirnya pergi, Kalau kau mau menemuinya, lebih baik pergi mencarinya, mungkin dia belum pergi jauh, Kau jangan mengganggu aku lagi." katanya,

Usai berkata, biarawati tua itu memejamkan matanya, lalu mulai membaca doa. Toan Bok Ang amat cemas dan gugup, Dia ingin bergebrak tapi bukan lawannya akhirnya dia meninggalkan kuil itu, Walau belum berhasil mencari Lu Leng, namun juga tidak sia-sia. Sebab dia tahu Lu Leng pernah datang di kuil itu. Lu Leng menghilang mendadak kelihatannya bukan terjadi sesuatu, melainkan dikarenakan seorang gadis,

Dari suara teriakan itu jelas gadis tersebut tidak menggubrisnya. Lalu siapa gadis itu? Mengapa gadis itu tidak menggubrisnya dan mengapa Lu Leng begitu menderita?

Berpikir sampai di situ, hati Toan Bok Ang tidak bisa tenang, Namun dia tetap menghibur diri sendiri bahwa Lu Leng hanya mencintainya, sebab Lu Leng sendiri yang menyatakannya,

Akan tetapi, Toan Bok Ang mulai merasa bahwa di antara dirinya dengan Lu Leng ada yang tidak beres. Walau dia tidak dapat mengetahui urusan apa itu, namun dapat merasakannya dalam hati. Di luar kuil sudah gelap, Toan Bok Ang terus berjalan dengan kepala tertunduk tanpa tujuan. Dia terus bertanya dalam hati, siapa gadis itu?

Sesungguhnya sudah ada jawaban dalam hatinya, bahwa gadis itu pasti Tam Goat Hua. Saat itu air mata Toan Bok Ang telah membasahi pipinya, tapi dia sendiri tidak tahu dari kapan air matanya mulai meleleh.

Hingga air matanya mengalir ke pipi, dia baru sadar bahwa air matanya telah bercucuran. Dia tidak menyeka air matanya, hanya terus berjalan dengan kepala tertunduk. Namun entah berapa lama kemudian, mendadak dia berhenti. Ternyata telinganya mendengar suara seseorang, yang penuh penderitaan. Dia segera melesat ke arah datangnya suara, sebab suara itu adalah suara Lu Leng,

Namun keadaan di tempat itu amat gelap, sehingga dia tidak dapat melihat Lu Leng berada di mana. Maka, dia berhenti lalu berdiri tak bergerak untuk memperhatikan keadaan di sekitarnya. Tak seberapa lama, dia mendengar lagi seorang wanita menghela nafas panjang dan berkata,

"Adik Leng, kau sudah punya kekasih, tapi kenapa masih tidak mau pergi? Mau apa kau di sini?"

Begitu mendengar suara itu, sejujur badan Toan Bok Ang tergetar keras, karena dia mengenali suara itu yang tidak lain suara Tam Goat Hua,

Kemudian terdengar suara Lu Leng yang penuh kegembiraan.

"Kakak Goat, akhirnya kau berbicara juga! Kau... kau sudah mulai mempedulikan diriku!"

"Pergilah kau! Aku membuka mulut justru menghendaki kau pergi, selanjutnya jangan datang menemuiku lagi!" sahut Tam Goat Hua hambar

"Tidak! Aku tidak mau pergi!" kata Lu Leng,

Mendengar pembicaraan itu, Toan Bok Ang nyaris pingsan seketika. Badannya langsung sempoyongan, hampir membuatnya terjatuh. Untung di sisinya terdapat sebuah batu besar, maka dia segera bersandar di situ, Saat ini, dia merasa sepasang kakinya lemas sekali, hampir tak kuat berdiri.

"Mau apa kau di sini sedangkan orang yang amat kau cintai sedang menunggumu?" tanya Tam Goat Hua hambar

"Kakak Goat, kau telah salah paham, Orang yang amat kucintai adalah kau," sahut Lu Leng,

Mendengar apa yang diucapkan Lu Leng, sepasang kaki Toan Bok Ang bertambah lemas sehingga kalau tangannya tidak memegang batu besar itu, dia pasti jatuh.

Bahwa Lu Leng mencintai Tam Goat Hua, Toan Bok Ang memang sudah mengetahuinya Namun dia tidak menduga

kalau pemuda yang sudah menyatakan cinta kepadanya itu akan mengatakan begitu terhadap Tam Goat Hua,

Toan Bok Ang merasa dirinya bagaikan segumpal awan, melayang-layang di udara.

Terdengar lagi Tam Goat Hua berkata,

"Aku tidak akan salah paham. Aku pernah dengar bagaimana Toan Bok Ang mencintaimu, juga mendengar dari mulutmu, betapa dalamnya cintamu kepadanya Adik Leng, anggaplah di dunia ini tiada diriku! pergilah!"

"Kakak Goat, kau tetap salah paham. Aku berkata begitu kepadanya hanya dikarenakan aku tanpa sengaja telah mengutungkan sebelah lengannya." kau Lu Leng sambil menangis,

Hati Toan Bok Ang makin berduka dan air matanya pun bercucuran dengan deras, Dia menggigit bibirnya sendiri, hingga nyaris mengeluarkan darah, Di saat bersamaan, awan yang menutupi bulan melayang lewat, sehingga tempat itu berubah menjadi agak terang.

Toan Bok Ang memandang ke depan, Dilihatnya Tam Goat Hua duduk di atas tanah dan Lu Leng berdiri di hadapannya sambil menatapnya dengan penuh cinta kasih.

Belum pernah Lu Leng menatapnya seperti itu, maka seketika rongga dadanya seperti terbakar. Kalau dia tidak dapat menekan api yang membara itu, dia sendiri pun tidak tahu, entah apa yang akan terjadi,

Mendadak Toan Bok Ang berdiri tegak, lalu melangkah maju seraya membentak dengan suara mengguntur.

"Aku tidak mau kau menaruh kasihan kepadaku!"

Betapa terkejutnya Lu Leng dan Tam Goat Hua. Mereka berdua segera membalikkan badan, kemudian Lu Leng bertanya,

"Kakak Ang, bagaimana kau bisa sampai di sini?"

Toan Bok Ang sama sekali tidak mendengar pertanyaan Lu Leng, Dengan air mata berderai-derai dia terus berteriak-teriak.

"Aku tidak mau kau menaruh kasihan padaku! jangan karena sebuah lenganku telah buntung, maka kau menganggap diriku sebagai seekor anjing yang putus kakinya, sehingga menaruh kasihan padaku!"

"Nona Toan, dengarkan dulu.,." kata Tam Goat Hua,

"Tidak mau dengar! Aku tidak mau dengar! perkataan apa pun aku tidak mau dengar!" potong Toan Bok Ang,

Saking gusarnya nafas Toan Bok Ang menjadi memburu, bahkan kemudian terbatuk-batuk,

"Perkataan apa pun aku tidak mau dengar! Di dunia ini apakah masih ada perkataan yang benar?" lanjutnya,

Berkata sampai di situ, mendadak adanya terasa sakit sekali, kemudian mengeluarkan suara "Uaaak", ternyata mulutnya menyemburkan darah segar.

Kebetulan Lu Leng sedang mendekatinya, maka darah dari mulut Toan Bok Ang menyembur ke mukanya.

Lu Leng tertegun, lalu berseru dengan penuh penderitaan

"Kakak Ang!"

Saat ini, Lu Leng memang tiada perkataan lagi, Yang dia cintai dalam hati selama ini adalah Tam Goat Hua, Dia menyatakan cinta kepada Toan Bok Ang, sama sekali bukan merupakan rayuan gombal melainkan karena dia mengutungkan sebelah lengan gadis itu, maka membuatnya amat menyesal, lalu mengambil keputusan agar menggembirakan sekaligus membahagiakannya. Namun ketika itu hatinya amat menderita sekali,

Apa yang diucapkannya kepada Tam Goat Hua itu berdasarkan suara hatinya, justru tidak boleh terdengar oleh Toan Bok Ang, Akan tetapi, tidak disangka Toan Bok Ang berada di tempat itu, mendengar semua perkataan Lu Leng.

Lu Leng tertegun ketika mukanya tersembur darah dari mulut Toan Bok Ang.

"Kakak Ang, aku,..!" serunya sambil maju selangkah.

Berkata sampai di situ, Toan Bok Ang sudah mengayunkan tangannya menampar Lu Leng,

Plak!

Tamparan itu telak mendarat di pipi Lu Leng, Setelah itu Toan Bok Ang membalikkan badannya dan langsung melesat pergi,

"Nona Toan, jangan pergi! Kau harus tahu hati Adik Leng,..!" seru Tam Goat Hua.

Tam Goat Hua berhenti berseru, sebab dilanjutkan juga percuma sebab Toan Bok Ang sudah tidak kelihatan lagi,

Lu Leng berdiri termangu-mangu di tempat sambil mengusap pipinya yang ditampar Toan Bok Ang.

"Adik Leng, kau harus tahu bahwa kau telah mencelakainya!" kata Tam Goat Hua sambil menatapnya.

Usai berkata, Tam Goat Hua melangkah pergi dan tak lama sudah tidak tampak lagi bayangannya, Kini hanya tinggal Lu Leng seorang, Dia terus berdiri mematung, Keadaan di tempat itu berubah menjadi sunyi sepi dan hati Lu Leng pun terasa hampa,

Toan Bok Ang pergi, Tam Goat Hua pun sudah pergi. Namun dia kelihatan seperti tidak mengetahuinya, Walau tamparan itu amat keras, namun Lu Leng sama sekali tidak merasa sakit

Dia terus berdiri mematung di situ dengan sebelah tangannya terus memegang pipinya yang ditampar Toan Bok Ang. Entah berapa Uma kemudian, barulah dia menurunkan tangannya itu dengan perlahan-lahan.

Telapak tangannya ternoda darah Toan Bok Ang. Ditatapnya telapak tangannya itu sampai lama sekali. Dia tak bergerak, tapi tangannya itu bergemetar.

Mendadak dia meraba pinggangnya, Akan tetapi, tidak meraba apa pun di pinggangnya. sebetulnya dia ingin mengambil golok pusaka Su Yang To untuk membacok lengan kirinya, namun golok pusaka Su Yang To itu entah hilang di mana. Saking tersiksanya dia menghempaskan dirinya ke tanah, namun kemudian bangkit berdiri lagi

Setelah bangkit berdiri, dia ingin berteriak memanggil Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang, namun kedua gadis itu telah pergi.

Apakah Lu Leng merupakan pemuda yang tipis perasaan? Tidak! justru sebaliknya dia adalah pemuda yang penuh perasaan, bahkan juga memandang amat penting tentang cinta, Tapi nasib telah mempermainkan dirinya, sehingga dia harus terjerat oleh cinta, Dia maju beberapa langkah menghampiri batu besar itu, lalu dipeluknya erat-erat seperti ingin memeluknya sampai hancur

Lu Leng mengerahkan tenaganya tapi mendadak teringat akan kejadiannya ketika bertemu Tam Goat Hua. Ketika meninggalkan Tong Hong Pek dan lainnya, dia melesat pergi belasan mil tiba di sebuah kota kecil. Di kota itu dia membeli tujuh ekor kuda lalu segera kembali...

Dia tahu bahwa Tong Hong Pek dan lainnya berada di suatu tempat yang tak jauh dari istana Ci Cun Kiong. Sudah barang tentu tempat itu sangat membahayakan mereka semua, maka dia segera kembali

Akan tetapi, apa yang akan terjadi memang di luar dugaannya, Kira-kira beberapa mil lagi sampai di tempat Tong Hong Pek, mendadak dia menghentikan kudanya,

Ternyata dia melihat sosok yang ramping sedang berjalan membelakanginya. Orang itu berjalan tidak begitu cepat Walau mendengar suara ringkikan kuda, tapi dia tetap tidak menoleh. Ketika Lu Leng melihat bayangan belakang orang tersebut, justru tertegun.

Pada saat itu, Lu Leng tidak berpikir lain kecuali mengejanya. Sebab kalau tidak, mungkin tidak akan bertemu

orang itu lagi. Ternyata ketika melihat bayangan belakang orang itu, Lu Leng sudah mengenalnya, yang tidak lain Tam Goat Hua. Walau rambutnya terurai dan gadis itu mengenakan pakaian kasar, namun Lu Leng tetap mengenali nya.

Lu Leng tidak menghiraukan apa pun, langsung mengejanya Tapi belasan depa kemudian, mendadak dia teringat akan Tong Hong Pek dan lainnya,

Kalau dia tidak kembali, mereka semua pasti cemas dan gugup memikirkannya, Oleh karena itu, dia segera mematahkan dahan pohon menggunakan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), sebagai tanda bahwa dia pergi melalui tempat itu, sedangkan Tam Goat Hua terus berjalan Namun dalam sekejap Lu Leng sudah berhasil menyusulnya,

"Kakak Goat!" teriaknya.

Begitu Lu Leng berteriak sekuat badan Tam Goat Hua tergetar lalu dia menoleh ke belakangnya. Kini Lu Leng sudah berada di belakangnya, Dia tertegun ketika melihat wajah gadis itu, Ternyata wajah gadis itu pucat pias bagaikan kertas, tiada warna darah sama sekali.

Yang mengejutkan Lu Leng bukan karena wajahnya pucat pias, melainkan karena tatapan nya yang amat dingin. Belum pernah Lu Leng menyaksikan wajah Tam Goat Hua seperti itu,

Lu Leng mundur beberapa langkah, setelah itu barulah berseru.

"Kakak Goat, kenapa kau?"

Tam Goat Hua tidak menyahut malah segera melesat pergi laksana kilat. Lu Leng sudah menduga bahwa Tam Goat Hua tidak akan mau bertemu dengan dirinya lagi, Namun tidak menduga kalau gadis itu akan menatapnya dengan begitu dingin, seakan terhadap orang yang tak dikenalnya,

Ketika Lu Leng dan Tam Goat Hua tanpa sengaja bertemu di gunung Tang Ku Sat, gadis itu segera lari, namun wajahnya tidak begitu dingin, hanya diliputi penderitaan Tapi kini, wajahnya justru begitu dingin

Sudah barang tentu membuat Lu Leng menjadi tertegun. Ketika dia baru mau mengejarnya, gadis itu sudah berada di kejauhan belasan depa, Walau Lu Leng tahu Tam Goat Hua tidak mau menemuinya, tapi dia tetap mengejarnya.

Sembari mengejar Lu Leng berteriak-teriak memanggilnya, namun Tam Goat Hua sama sekali tidak menghiraukannya, Oleh karena itu, Lu Leng terus mengejarnya mati-matian.

Tak seberapa lama kemudian, mereka berdua sampai di sebuah kuil Tam Goat Hua segera memasuki kuil itu dengan meloncat tembok.

Lu Leng tertegun, namun kemudian mengejar ke dalam juga dengan meloncat tembok. Sarapai di dalam, dia melihat Tam Goat Hua memasuki ruang dalam kemudian langsung mengejarnya,

Tam Goat Hua duduk bersila di ruang dalam menghadap patung Dewi Kwan Im dan tiga batang hio menyala mengepulkan asap,

Lu Leng tertegun, lalu menghampirinya seraya berseru.

"Kakak Goat, kenapa kau menyusahkan diri sendiri?"

Tam Goat Hua tetap duduk bersila tak bergerak, namun wajahnya sudah tidak begitu dingin lagi.

Lu Leng sudah berada di hadapannya,

"Kakak Goat, walaupun kau tidak menghiraukanku. Paman Tam berada di tempat yang tak jauh dari sini Apakah kau juga tidak mau pergi menemui mereka?" katanya sambil menatap,

Tam Goat Hua mengerutkan kening, tapi sama sekali tidak mengeluarkan suara, Mata Lu Leng mulai mengucurkan air mata,

"Kakak Goat, kenapa kau tidak mau bicara? jangan diam saja!" katanya sambil menjulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Tam Goat Hua.

Namun gadis itu tak bergerak dan tangannya amat dingin sekali, Maka Lu Leng terpaksa merenggangkan tangannya,

"Kakak Goat, aku tahu hatimu amat berduka, Kau mau menjadi biarawati, itu adalah urusanmu, tapi tentunya kau tahu, betapa berdukanya hatiku!" katanya.

Tam Goat Hua duduk bersila bagaikan sebuah patung, sama sekali tidak bergerak.

Lu Leng termangu-mangu menatapnya dan air mata terus berlinang-linang tak henti-hentinya,

"Kakak Goat, Liok Ci Khim Mo membangun istana Ci Cun Kiong di gunung Tiong Tiau San, kau pasti tahu, Guru, Paman

dan Bibi Tam semuanya terluka parah, Kakak Goat, apakah kau tega membiarkannya?" katanya.

Tam Goat Hua tetap tak bergerak, bahkan matanya pun sudah dipejamkan dan wajahnya berubah dingin sekali.

Lu Leng tertegun, kemudian menjatuhkan diri berlutut di hadapan Tam Goat Hua,

"Jangan tidak mempedulikan aku!" katanya dengan penuh penderitaan

Kebetulan di saat itu Toan Bok Ang berada di ruang depan, maka dia mendengarkan suara Lu Leng,

"Adik Leng!" teriaknya,

Seharusnya Lu Leng mendengar suara teriakan Toan Bok Ang, Namun karena di saat itu perhatiannya sedang tercurah kepada Tam Goat Hua maka dia tidak mendengarnya.

Akan tetapi Tam Goat Hua justru mendengar teriakan itu dengan jelas, begitu pula apa yang diucapkan Lu Leng, Maka, hatinya menjadi seperti tersayat

Lu Leng memang menderita sekali, tapi Tam Goat Hua jauh lebih menderita dibandingkan dengan Lu Leng.

* * * *

Bab 86

Tam Goat Hua meninggalkan Tam Ek Hut dan Han Giok Shia, setelah luka mereka sembuh,

Dia juga mendengar tentang Liok Ci Khim Mo membangun sebuah istana di gunung Tiong Tiau San dan menyebut dirinya sebagai Bu Lim Ci Cun. Oleh karena itu, dia pun berangkat ke gunung tersebut. Sebelum tiba di istana Ci Cun Kiong, dia justru kebetulan tiba di kuil tersebut.

Sejak mengalami perubahan di Cing Yun Ling Go Bi San, menggagalkan perjodohnya dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, membuat perasaannya menjadi kacau balau, Entah sudah berapa kali dia ingin membunuh diri, namun dibatakannya, Maka ketika melihat kuil itu, dia langsung masuk,

Dilihatnya seorang biarawati tua duduk bersila menghadap patung Dewi Kwan Im sambil membaca doa dan Tam Goat Hua termangu-mangu di situ, Maka, akhirnya dia mengambil suatu keputusan dan langsung menjatuhkan diri berlutut di hadapan biarawati tua itu,

Biarawati tua itu tetap membaca doa, sama sekali tidak menghiraukan Tam Goat Hua. Lama sekali gadis itu berlutut, kemudian mendongakkan kepala seraya berkata,

"Guru, teecu mohon diterima sebagai biarawati!"

Perlahan-lahan biarawati tua itu membuka matanya lalu menatap Tam Goat Hua dengan lembut sekali. Tatapan itu membuat hati Tam Goat Hua terasa sejuk, sehingga menjadi agak tenang.

"cepatlah bangun, jangan terus berlutut!" katanya dengan tersenyum.

"Guru, teecu mohon diterima menjadi biarawati!" sahut Tam Goat Hua.

Biarawati tua ku tertawa,

"Pintu Buddha memang luas sekali, tapi tidak gampang memasukinya."

Tam Goat Hua tertegun ketika mendengar ucapan itu,

"Guru, Teecu sudah bertekad mau menjadi biarawati," katanya.

Biarawati tua itu menjulurkan tangannya kemudian menepuk bahu Tam Goat Hua seraya berkata,

"Kau masih muda harus tabah menghadapi segala macam cobaan, Pergilah, karena belum waktunya kau menghadap Sang Buddha!"

Ketika Tam Goat Hua baru masuk, menganggap biarawati tua itu sebagai biarawati biasa, Namun kini ketika melihat sorotan matanya, barulah dia tahu bahwa biarawati tua itu bukan biarawati biasa,

"Guru, luka dalam hati teecu hanya dapat diobati dengan cara teecu menjadi biarawati di kuil ini," katanya setelah lama sekali dia tertegun

Biarawati tua itu menggeleng-gelengkan kepala,

"Sulit! Lebih baik kau pergi saja!"

Bagaimana mungkin Tam Goat Hua mau pergi? Dia terus berlutut di situ,

"Guru, teecu bermohon dengan bersungguh-sungguh!"

Biarawati tua itu menatapnya dalam-dalam, kemudian mengibaskan lengan jubahnya mengangkat bangun Tam Goat Hua.

"Rambutmu tidak usah dipotong, kau boleh mencoba menenangkan hati di kuil ini," katanya.

Tam Goat Hua mengangguk, lalu berjalan keluar. Di saat itulah dia mendengar biarawati tua itu bergumam,

"Kalau hati resah, tidak gampang memasuki pintu Buddha, Aaah., puluhan tahun, hati tidak akan bisa tenang!"

Tam Goat Hua tertegun mendengar ucapan itu.

"Guru, hati Teecu sudah bulat," katanya dengan suara rendah.

Biarawati tua itu manggut-manggut.

"Mudah-mudahan demikian!"

Itu kejadian tiga hari yang lalu, Kini Tam Goat Hua mulai bersemadi di dalam kuil itu. Hari pertama dia mengosongkan pikirannya, tidak memikirkan apapun. Hari kedua, muncullah berbagai macam pikiran, tapi dia berusaha menekan semua pikiran itu sehingga dapat tenang kembali.

Hari ketiga, pikirannya mulai kacau balau, sehingga membuatnya pergi keluar. Padahal dia hanya ingin jalan-jalan sejenak, tapi tak disangka-sangka justru malah bertemu Lu Leng.

Setelah duduk di ruang dalam, Lu Leng terus berkata, Mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, dia merasa ingin

berteriak dan menerjang keluar. Akan tetapi dia dapat menekan perasaannya itu, maka dia tetap tak bergfcrak. Namun meskipun demikian, hatinya semakin kacau,

Hingga ketika mendengar suara teriakan Toan Bok Ang, hatinya sudah tidak bisa tenang sama sekali, akhirnya dia melesat keluar melalui jendela,

Begitu melihat Tam Goat Hua melesat keluar, Lu Leng segera mengejanya, dan dalam sekejap mereka berdua sudah meninggalkan kuil itu, Maka, Toan Bok Ang tidak menemukan Lu Leng di ruang dalam itu,

sementara Tam Goat Hua dan Lu Leng terus melesat pergi. Tujuh delapan mil kemudian, barulah Tam Goat Hua berhenti.

"Mengapa kau tidak mempedulikan aku? Mengapa kau tidak mempedulikan aku? Mengapa?" tanya Lu Leng.

Wajah Tam Goat Hua menyiratkan penderitaannya, namun hanya sekilas, kemudian berubah dingin.

"Kakak Goat, kau sedang memikirkan apa? Lebih baik kau curahkan, jangan disimpan dalam hati, sebab itu tiada gunanya." kata Lu Leng sambil menatapnya,

Tam Goat Hua berteriak-teriak dalam hati,

"Jangan mengeluarkan suara! jangan mengeluarkan suara!"

Akhirnya dia duduk dan tetap mengingatkan dirinya sendiri agar tidak mengeluarkan suara, Akan tetapi, dia tidak dapat bertahan dan akhirnya membuka mulut

Saat itu, hari sudah gelap, kebetulan Toan Bok Ang datang di tempat itu dan mendengar percakapan mereka,

Sementara Lu Leng masih memeluk batu besar, sesaat kemudian barulah berteriak-teriak dengan penuh penderitaan.

"Kakak Goat, kau tidak boleh menjadi biarawati!"

Dia diam sejenak, setelah itu berkata lagi.

"Kakak Goat, aku bersalah padamu! Aku telah mencelakai kalian berdua!"

Dia terus bergumam. Berselang beberapa saat, barulah dia melesat pergi, Ternyata dia kembali ke kuil itu.

Blam!

Dia menghantam pintu kuil, lalu menerjang ke dalam. Tampak biarawati tua sedang duduk bersila membaca doa di ruang depan, tapi Lu Leng tidak menghiraukannya, langsung menuju ruang dalam.

Akan tetapi, tiada seorang pun berada di sana, Maka, Lu Leng segera kembali ke ruang depan untuk menghadapi biarawati tua.

"Nona Tam ke mana?" teriaknya.

Biarawati tua itu membuka matanya,

"Ketika dia ke mari, aku sudah tahu bahwa dia tidak berjodoh dengan pintu Buddha, Kini aku tidak tahu ke mana dia pergi," sahutnya,

Mendengar itu, Lu Leng merasa berduka, tapi juga gembira, Berduka karena berpisah dengan Tam Goat Hua, entah kapan akan bertemu lagi. Gembira karena Tam Goat Hua tidak kembali ke kuil itu, jelas dia batal menjadi biarawati,

Dia tidak membuang waktu, maka langsung melesat pergi, dan tak lama sudah sampai di jalan besar, Keadaan di jalan besar itu sunyi sepi, tidak tampak seorang pun kecuali Lu Leng,

Dia berusaha menenangkan hatinya, Tam Goat Hua sudah pergi, entah ke mana, tapi Lu Leng akan berusaha mencarinya,

Namun Toan Bok Ang mengalami pukulan batin yang begitu hebat, sehingga menyebabkannya muntah darah segar. Entah bagaimana lukanya dan ke mana gadis itu pergi, Lu Leng pun tidak mengetahuinya. Namun biar bagaimanapun dia harus mencarinya juga.

Kalaupun setelah bertemu gadis itu akan memukul nya, itu tidak apa-apa. Yang penting Lu Leng tidak mau membiarkannya berkelana seorang diri, karena kini gadis itu hanya mempunyai sebelah lengan.

Lu Leng terus berpikir, lalu kembali ke tempat di mana guru dan lainnya berada, Namun tidak tampak seorang pun di tempat itu, bahkan kuda-kuda mereka pun tidak kelihatan. Legalah hati Lu Leng, sebab dia yakin bahwa Toan Bok Ang pasti menyusul mereka, Karena itu, dia langsung melesat meninggalkan tempat itu,

Tiga empat mil kemudian, dilihatnya sosok bayangan berkelebat ke arahnya dari arah depan, Sungguh cepat

gerakan bayangan itu! Dia bagaikan segulung asap, dalam sekejap sudah berada di dekatnya,

Akan tetapi, bayangan itu sempoyongan seperti orang mabuk berat. Lu Leng segera berhenti setelah orang itu berada di hadapannya. Lu Leng sudah menduga orang itu pasti Oey Sim Tit, sebab kelihatan dari Ginkangnya, yang amat tinggi.

" Saudara Oey!" serunya.

Orang itu langsung berhenti, tapi badannya masih bergoyang-goyang, Lu Leng memandangnya. Tidak salah, orang itu memang Oey Sim Tit,

Oey Sim Tit mendongakkan kepala, Tampak wajahnya pucat pias dan tersirat rasa ketakutan

"Saudara Lu, kau,, kau bertemu musuh tang-guh?" tanyanya gugup,

Lu Leng tahu kenapa Oey Sim Tit bertanya demikian, karena wajahnya masih bernoda darah,

Tapi Lu Leng juga terkejut, karena Oey Sim Tit bertanya dengan gugup, mungkin dia bertemu musuh tangguh,

"Di mana guruku dan lainnya?" tanyanya tanpa menjawab lebih dulu pertanyaan Oey Sim Tit,

Mata Oey Sim Tit terbeliak lebar

"Mereka... mereka...."

Hanya itu yang diucapkannya lalu mendadak tangannya meraih ke belakang, Kelihatannya dia seperti ingin meraih sesuatu, namun tidak teraih, dan wajahnya tampak menderita.

Bukan main terkejutnya Lu Leng.

"Saudara Oey, bagaimana kau?" tanyanya,

"Aku.,, aku.,." sahutnya terputus-putus.

Mendadak badannya condong ke depan. Lu Leng cepat-cepat menahannya agar tidak jatuh, sedangkan sebelah tangan Oey Sim Tit masih meraih ke belakang,

Lu Leng melihat punggungnya dan seketika juga dia terbelalak Ternyata di punggung Oey Sim Tit menancap sebuah belati. Lu Leng memperhatikan belati itu. Barulah dia tahu mengapa Oey Sim Tit tidak mati, ternyata belati itu menancap di samping jalan darah Leng Tay Hiat, lagi pula lukanya tidak mengucurkan darah,

Walau tidak mati, tapi Oey Sim Tit sudah terluka parah,

Belati itu tidak boleh dicabut. Sebab kalau dicabut darah pasti mengucur, mungkin akan membuatnya binasa kehabisan darah, Lu Leng tahu kepandaian Oey Sim Tit masih rendah, tapi ilmu Ginkangnya amat tinggi. Kalau bertemu musuh tangguh, kecuali dia tidak mau kabur, sudah pasti dapat meloloskan diri.

Kini Lu Leng tidak sempat memikirkan itu, Cepat-cepat dia menaruh Oey Sim Tit ke bawah, lalu menotok jalan darah Sin Tong Hiat dan jalan darah lainnya yang di punggung Oey Sim Tit dengan Kim Kong Sin Ci.

Perlahan-lahan Oey Sim Tit membuka matanya sambil mengeluarkan suara rintihan.

"Saudara Oey, kau telah terluka parah, jangan sembarangan bergerak!" kau Lu Leng.

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Aku tahu, saudara Lu, hidupku sudah tidak lama lagi"

Lu Leng berduka sekali mendengar itu, Oey Sim Tit adalah putra Liok Ci Khim Mo, namun entah sudah berapa kali dia menyelamatkan Lu Leng,

Lagi pula Lu Leng tahu bahwa hatinya amat baik, Kini melihat nyawanya sulit diselamatkan bagaimana dia tidak berduka? Air mau Lu Leng sudah mengucur.

"Jangan omong sembarangan!" katanya.

Oey Sim Tit tersenyum getir,

"Saudara Lu.,, aku membawa Tong Hong Tay-hiap dan lainnya melanjutkan perjalanan tak diduga... bertemu musuh tangguh... bertarung mati-matian, aku tak sanggup melawan... mereka... mereka...."

"Saudara Oey, legakanlah hatimu! Tiada seorang pun menyalahkanmu Siapa musuh tangguh itu?"

Oey Sim Tit membuka mulutnya ingin menyahut, namun cuma bibir yang bergerak Dia tak mampu mengeluarkan suara, Wajah pucat pias, ternyata dia telah pingsan, Lu Leng tertegun Dia tahu apabila Oey Sim Tit siuman lagi, nyawanya pasti akan melayang,

Lu Leng memperhatikan punggungnya, ternyata sudah mulai mengucurkan darah. Menyaksikan Oey Sim Tit sudah sekarat tapi tidak dapat berbuat apa pun, itu membuatnya berduka sekali.

Mendadak Lu Leng bangkit berdiri, lalu bertanya pada dirinya sendiri Betulkah tidak dapat berbuat sesuatu? Berdasarkan hati nurani, betulkah tidak mampu berbuat apa pun? Kalau ingin menolong Oey Sim Tit, bukan tiada cara sama sekali.

Amat gampang sekali. Sebab jarak dari tempat itu ke istana Ci Cun Kiong hanya dua tiga puluh mil. Dia dapat menggunakan ilmu Ginkang membawa Oey Sim Tit ke sana, sudah barang tentu nyawa Oey Sim Tit dapat diselamatkan

Sebab Liok Ci Khim Mo menyimpan begitu banyak obat mujarab, tentunya dapat mengobatinya, Tapi kalau dia membawa Oey Sim Tit ke istana Ci Cun Kiong, sudah pasti harus menghadapi Liok Ci Khim Mo yang amat jahat itu,

Dalam hati Lu Leng mulai muncul pertentangan yakni antara pergi ke istana Ci Cun Kiong atau tidak, Dia berpikir sejenak, kemudian bergumam

"Lu Leng, kalau kau takut menghadapi bahaya, janganlah menolongnya! Tapi.,, apakah kau adalah manusia?"

Usai bergumam, Lu Leng membopong Oey Sim Tit dengan hati-hati sekali, lalu melesat pergi mengerahkan Ginkangnya.

Ketika berada di pintu gapura, hati Lu Leng pun berdebar-debar tegang. Kalau kini dia meninggalkan Oey Sim Tit, itu masih keburu. Namun wajahnya memerah seketika, sebab dirasanya apa yang dipikirkan itu merupakan perbuatan

rendah sekali, Lu Leng berharap akan bertemu penjaga gapura itu, jadi bisa menyerahkan Oey Sim Tit kepada mereka,

Akan tetapi, ketika sampai di pintu gapura itu, justru tiada seorang pun berada di sana.

Dia terpaksa melesat ke dalam seraya berteriak-teriak,

"Ada orang? Cepat ke!uar!"

Seusai Lu Leng berteriak, terdengar suara "Ser Ser Ser Ser" dan tampak empat sosok bayangan berkelebat ke arahnya,

Begitu melihat ada orang muncul, bukan main girangnya Lu Leng!

"Putra Liok Ci Khim Mo terluka parah, aku mengantarnya ke mari! Kalian harus hati-hati membopongnya jangan sampai terlambat!"

Mendengar teriakan Lu Leng itu, keempat orang tersebut saling memandang, kemudian salah seorang dari mereka melangkah maju, tapi lalu mundur lagi,

"Yang kau bopong itu memang tuan muda, tapi kau adalah Lu Leng, kami mengenalmu!" katanya,

"Tidak salah, aku memang Lu Leng, cepat bopong tuan muda kalian!" sahut Lu Leng,

Keempat orang itu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kau anggap kami anak kecil?"

Lu Leng gusar sekali.

"Apa maksud ucapan kalian?"

"Jelas kau yang melukai tuan muda, tapi kau justru menghendaki kami mendekatimu, lalu kau akan menyerang kami dengan Kim Kong Sin Ci! Ya, kan?" sahut salah seorang dari mereka,

Lu Leng menarik nafas dingin. Dia tidak menyangka kalau keempat orang itu tidak mempercayainya. Mungkin Liok Ci Khim Mo akan salah paham, mengira dia yang melukai Oey Sim Tit, seketika Lu Leng menjadi serba salah. Dia ingin menaruh Oey Sim Tit, namun hati nuraninya tidak mengizinkan, lagi pula punggung Oey Sim Tit terus mengucurkan darah. Kalau ditaruhnya ke bawah, nyawa Oey Sim Tit pasti melayang,

Dia berkertak gigi seraya berkata dengan dingin.

"Omong kosong! Kalau aku ingin melukai kalian amat gampang sekali, tidak perlu menggunakan akal busuk!"

Keempat orang itu saling memandang, kemudian bertanya serentak

" Kalau kau berniat baik, apakah berani menemui Liok Ci Khim Mo?"

"Kenapa tidak? Cepat tunjukkan jalan!" sahut Lu Leng,

Dua orang dari mereka langsung berkelebat menuju istana Ci Cun Kiong, namun Lu Leng berkata,

"Salah seorang harus segera pergi melapor, lukanya amat parah! Kalau terlambat pasti celaka !"

Salah seorang langsung melesat pergi, yang satu menunjuk jalan, Lu Leng mengikutinya dari belakang, Saat ini, Lu Leng tidak berani melesat cepat, karena khawatir menambah parah luka Oey Sim Tii. Sebelum dia sampai di istana Ci Cun Kiong, telinganya sudah mendengar suara lonceng.

Tang! Tang! Tang!

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam sambil terus berjalan Tak lama keraudian, dia sudah tiba di depan istana itu.

Tampak begitu banyak obor, sehingga tempat itu menjadi terang benderang. Liok Ci Khim Mo berdiri di situ dengan membawa harpa kuno Pat Liohg Khim, wajahnya kelihatan gusar sekali. Di belakangnya berdiri puluhan orang berkepandaian tinggi.

Lu Leng berusaha menenangkan hati, lalu berseru lantang.

"Liok Ci Khim Mo, putramu terluka parah, cepat ambil obat mujarab untuk menolongnya!"

Liok Ci Khim Mo tidak menyahut, melainkan mengibaskan tangannya, kemudian puluhan orang di belakangnya langsung mengepung Lu Leng, itu membuat Lu Leng gusar bukan main.

"Liok Ci Khim Mo, putramu terluka parah begini, kau tidak mempedulikannya?" bentaknya,

Liok Ci Khim Mo tertawa aneh,

"He he he! Kau yang melukainya masih ke mari berpura-pura menjadi orang baik? Cepat katakan sejujurnya!"

Lu Leng tertegun Dia tidak menyangka kalau Liok Ci Khim Mo malah mencurigainya. setelah berpikir sejenak, Lu Leng tersenyum getir seraya berkata,

"Liok Ci Khim Mo, harap tolong dia du!u!"

Liok Ci Khim Mo melangkah maju sambil jari tangannya menyentuh tali senar harpa Pat Liong Khim.

"Kalau kau masih mengulur waktu, pasti terlambat!" kata Lu Leng,

Liok Ci Khim Mo menatap Lu Leng dengan tajam.

"Ling Hong Cu!" serunya

"Ya, hamba di sini!" sahut seseorang,

Tangan Liok Ci Khim Mo bergerak, lalu sebuah kotak kecil melayang ke arah orang itu. Ling Hong Cu menyambutnya dengan wajah tampak kebingungan

"Kau majulah ke depan, pil yang ada di dalam kotak kecil itu masukkanlah ke mulut tuan muda!" perintah Liok Ci Khim Mo.

Ling Hong Cu tertegun, sebab bagaimana kepandaian Lu Leng, dia telah menyaksikannya, Kalau dia ke depan, lalu mendadak Lu Leng menyerangnya dengan Kim Kong Sin Ci, bukankah dia akan binasa seketika?

Berpikir sampai di situ, Ling Hong Cu tahu bahwa Liok Ci Khim Mo sendiri tidak berani maju karena takut kepada Lu Leng.

Ling Hong Cu memegang kotak kecil itu dengan keringat dingin mulai mengucur keluar dari keningnya.

Betapa gusarnya Liok Ci Khim Mo menyaksikan itu.

"Ling Hong Cu, kau berani membangkang perintahku?" bentaknya mengguntur, sekujur badan Ling Hong Cu bergetar. Menyaksikan itu Lu Leng amat gusar tapi juga merasa geli.

"Sobat Ling, cepat ke mari! Aku tidak akan melukaimu!"

Ling Hong Cu maju selangkah, kemudian bertanya.

"Kau berani bersumpah?"

Lu Leng tertawa.

"Ha ha! Kalau aku melukaimu anggaplah aku binatang!"

Barulah Ling Hong Cu berlega hati lalu melangkah lebar menghampiri Lu Leng yang membopong Oey Sim Tit. Ketika memasukkan obat ke mulut Oey Sim Tit, tangannya tampak gemetar. Ternyata dia masih takut kalau-kalau Lu Leng mendadak menyerang.

Setelah memasukkan obat itu ke mulut Oey Sim Tit, dia cepat-cepat melejit ke belakang. Lu Leng terus memperhatikan Oey Sim Tit, sama sekali tidak menghiraukan Liok Ci Khim Mo dan puluhan orang itu.

Berselang sesaat, wajah Oey Sim Tit yang pucat pias itu mulai beruban menjadi ke merah - merahan dan luka di punggungnya pun tidak mengucurkan darah lagi,

Suasana di tempat itu hening sekali Tiada seorang pun berani mengeluarkan suara, Saat ini, barulah Lu Leng mulai memikirkan caranya meloloskan diri, maka dia mencuri pandang keadaan di sekitarnya,

Diri nya terkurung, Maka, walaupun Liok Ci Khim Mo tidak berada di situ, sulit juga baginya meloloskan diri Namun demikian, dia masih mempunyai harapan,

Lu Leng memandang Oey Sim Tit lagi, Napasnya sudah tidak memburu seperti tadi, Kelihatannya dia dalam keadaan tidur nyenyak, tidak tahu keadaan di sekitarnya,

Lu Leng tahu bahwa obat yang dimasukkan ke mulut Oey Sim Tit tadi merupakan obat mujarab, maka nyawanya sudah tertolong. Namun kini persoalannya, justru harus bagaimana cara meloloskan diri!

Setelah berpikir sejenak, dia mendongakkan kepala seraya berkata dengan tenang sekali kepada Liok Ci Khim Mo,

"Luka putramu sudah tidak menjadi masalah!"

"Taruh dia ke bawah!" sahut Liok Ci Khim Mo dengan dingin

Lu Leng tertawa dingin

"Setelah aku menaruh putramu ini ke bawah, lalu kau mau bagaimana?"

Air muka Liok Ci Khim Mo langsung berubah dan jari tangannya mulai bergerak

Lu Leng sudah menduga sebelumnya. Maka sebelum Pat liong Khim berbunyi dia sudah menggenggam gagang belati itu, Liok Ci Khim Mo tertegun sedangkan Lu Leng tertawa panjang.

"Ha ha haa! Liok Ci Khim Mo! Walau kau membunyikan Pat liong Khim itu, aku masih punya waktu menekan belati ini ke dalam!"

Ketika jari tangan Liok Ci Khim Mo mulai bergerak puluhan orang yang mengepung Lu Leng mulai berbisik-bisik, Lalu mendadak terjadi perubahan itu, mereka pun diam seketika.

"Aku mengantar putramu ini ke mari justru berniat baik! Kalau kau ingin mencelakaiku aku terpaksa mengadu nyawa! Bagaimana menurutmu?"

Wajah Liok Ci Khim Mo membesi, sama sekali tidak mengeluarkan suara,

"Cepat suruh mereka yang mengepung diriku mundur!"

Liok Ci Khim Mo tertegun, sedangkan hati Lu Leng berdebar-debar tegang, Tak seberapa lama kemudian tampak Liok Ci Khim Mo mengibaskan tangannya dan seketika semua orang yang mengepung Lu Leng langsung mundur serentak

Saat itii, Lu Leng mengambil keputusan, harus pergi dengan membawa Oey Sim Tit agar Liok Ci Khim Mo tidak membunyikan harpa Pat Liong Khim Akan tetapi, Liok Ci Khim Mo dan lainnya pasti mengejanya. Saat itu, kalau tidak

mencelakai Oey Sim Tit, sudah pasti sulit baginya untuk meloloskan diri

Lu Leng juga berpikir, dia akan menyuruh Liok Ci Khim Mo maju untuk menyambut Oey Sim Tit, lalu menyerangnya dengan Kim Kong Sin Ci.

Dengan cara itu, tentunya dia dapat merebut Pat Liong Khim. Tapi cara itu tidak bisa dilaksanakan sebab Liok Ci Khim Mo pasti berjaga-jaga, Walau dia menyayangi putranya, tapi pasti mementingkan dirinya juga,

Lu Leng tidak tahu harus bagaimana, justru mendadak Liok Ci Khim Mo membentak keras,

"Cepat taruh dia ke bawah!"

* * * *

Bab 87

Lu Leng segera menghimpun hawa murninya, kemudian disalurkan pada jari tangannya, Sebelum Liok Ci Khim Mo usai berkata, mendadak tangannya bergerak.

Ternyata Lu Leng mencabut belati yang menancap di punggung Oey Sim tit, dan di saat bersamaan sebelah tangannya mendorong Oey Sim Tit dengan sepenuh tenaga, ke arah Liok Ci Khim Mo. setelah belati itu dicabut, punggung Oey Sim Tit mulai mengucurkan darah lagi.

Menyaksikan itu, Liok Ci Khim Mo langsung menggeram,

"Jahanam !"

Ketika Liok Ci Khim Mo baru mau membunyikan harpa Pat Liong Khim, justru badan Oey Sim Tit jatuh di hadapannya. Dia tidak tahu bagaimana keadaan putranya, maka membungkukkan badannya untuk melihat

Sesungguhnya itu yang diharapkan Lu Leng, Dia benar-benar menghendaki hal itu, Namun Lu Leng sama sekali tidak mengetahui kalau Liok Ci Khim Mo akan berbuat itu atau tidak, Sebab, setelah mendorong Oey Sim Tit ke depan, Lu Leng pun segera membalikkan badannya, dan secepat kilat melesat pergi.

Ketika dia baru melesat pergi, sudah ada orang berkelebat menghadangnya, Lu Leng tidak berhenti, dia terus mengayunkan belati di tangannya menyerang ke depan. sehingga setiap orang yang menghadang, tanpa menjerit lagi langsung roboh.

Tidak cukup hanya dengan senjatanya, Lu Leng juga melancarkan serangan dengan tangan kiri secara cepat sekali. Dia mengerahkan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau) dan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis).

Namun kemudian di hadapan Lu Leng bermunculan pula lima orang yang semuanya merupakan kaum golongan hitam berkepandaian tinggi. Maka tanpa membuang-buang waktu Lu Leng terus menyerang dengan Kim Kong Sin Ci. sejurus demi sejurus dilancarkan, semakin lama justru semakin hebat dan dahsyat

Angin telunjuk menyambar ke sana-ke mari mengeluarkan suara menderu-deru yang amat dahsyat. Dua orang di hadapan Lu Leng secepat kilat bergerak mengelak, Namun yang terlambat sekejap saja roboh seketika dan menjerit-jerit.

Salah seorang terpentak deras dan melayang, lalu roboh tak mampu bangkit lagi, Kejadian itu hanya berlangsung singkat sementara tanpa mempedulikan mereka Lu Leng terus saja menyerang sambil melesat pergi!

Sementara Liok Ci Khim Mo masih membungkukkan badannya memeriksa Oey Sim Tit. Dia menarik nafas lega, Walau luka di punggung mengucurkan darah, tapi tidak membahayakan nyawa putranya,

Ketika dia berdiri Lu Leng sudah melesat pergi sekitar dua puluh depa. Dengan gusar Liok Ci Khim Mo langsung memetik tali senar harpa Pat Liong Khim. Dia tahu Lu Leng sudah jauh, Namun sepertinya dia tidak peduli, tetap mengerahkan ilmunya memetik harpa itu, Maka begitu tali-tali senarnya bergetar terdengarlah suara bagai geledek di udara, Dahsyat dan seakan mampu menggetarkan muka bumi,

Bagian 42

Semua orang tahu, kalau tidak memusuhi Liok Ci Khim Mo, tentu tidak akan terluka, Namun sudah terlambat. Hati mereka tergetar hebat oleh Pat Liong Thian Im.

Mendengar suara harpa itu, Lu Leng langsung mempercepat langkahnya, Dia baru ingin mengerahkan Ginkangnya untuk melesat. Namun tanpa diduga, salah seorang yang roboh di hadapannya, mendadak melancarkan sebuah pukulan ke arahnya, itu sama sekali di luar dugaan Lu Leng, Ternyata orang itu berkepandaian amat tinggi, Tadi dia terpentak jatuh, ternyata bukan karena terkena Kim Kong Sin Ci yang dilancarkan Lu Leng, melainkan mencelat mundur dan menjatuhkan diri, Lu Leng mengira orang itu telah terluka

parah. Ternyata tidak. ketika melewati sisinya, orang itu mendadak melancarkan sebuah pukulan amat dahsyat dan sepenuh tenaga.

Karena serangan itu datang begitu cepat dan secara tiba-tiba, Lu Leng tampak kewalahan juga, Namun kepandaian Lu Leng memang cukup bisa diandalkan Bersamaan dengan itu dia menyerang dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan), Orang itu bergerak mundur tiga langkah dan Lu Leng terus merangseknya, meskipun terpaksa langkah nya untuk pergi jadi terhalang.

Sementara itu, Liok Ci Khim Mo tampak telah maju mendekat. Nada Pat Liong Thian Im bertambah tinggi dan cepat, membuat jantung Lu Leng terpukul hebat Dirasakan darahnya bergolak yang membuatnya tak kuat berdiri. Dia ingin melancarkan serangan, tapi. dirasakan sudah tak bertenaga.

Di saat Lu Leng hampir kehilangan kesadarannya, matanya sempat melihat jelas orang yang membokongnya, Wajah orang itu kurus, menatap Lu Leng sambil tersenyum licik, Siapa orang itu? Dia ternyata Hek Sin Kun! Walau dapat mengenali siapa orang itu, mata Lu Leng sudah berkunang-kunang, Bahkan kemudian roboh di tanah. Sesaat kemudian tampak Oey Sim Tit siuman,

Melihat dirinya berada di depan istana Ci Cun Kiong, hatinya terheran-heran. Mendongakkan kepala, terlihat bayangan punggung Liok Ci Khim Mo.

"Ayah!" serunya, memanggil Liok Ci Khim Mo.

Mendengar suara panggilan Oey Sim Tit, Liok Ci Khim Mo langsung membalikkan badannya. Maka dia pun menghentikan

petikan tali senar harpa Pat Liong Khim, sementara Hek Sin Kun maju beberapa langkah, lalu menjulurkan tangannya menotok jalan darah Tay Pai Hiat dan Cih HaiHiat di tubuh Lu Leng. Setelah itu diayunkan cepat menendang, tubuh Lu Leng hingga terpentak hampir dua depa. Liok Ci Khim Mo mendekati putranya yang masih tergeletak

"Kau tidak apa-apa?" Matanya menatap wajah Oey Sim Tit

Darah di punggung Oey Sim Tit sudah berhenti mengucur perlahan dia bangun, duduk membelakangi Lu Leng yang tergeletak di tanah.

Oey Sim Tit bertanya dengan penuh keheranan.

"Ayah, bagaimana aku berada di sini?"

Liok Ci Khim Mo menahut dengan wajah berubah.

"Jangan banyak bicara, kau perlu istirahat!"

Tangannya dikibaskan memberi isyarat para anak buah, Maka bermunculan empat orang lalu menggotong Oey Sim Tit ke dalam istana Cin Cun Kiong,

Liok Ci Khim Mo membalikkan badannya sambil tertawa pada Hek Sin Kun.

"Hek Sin Kun, kalau kau tidak membokong bocah itu, mungkin dia sudah kabur! Aku dapat mengundangmu ke mari, sungguh ini merupakan keberuntungan bagiku!"

Walau di dalam istana Ci Cun Kiong terdapat banyak kaum golongan hitam, namun tiada seorang pun yang dapat disejajarkan kepandaian mereka dengan Hek Sin Kun, Oleh

karena itu, Liok Ci Khim Mo mengucapkan beberapa patah kata untuk menyanjungnya,

Hek Sin Kun tertawa, merasa bangga atas pujian Liok Ci Khim Mo.

"Ha ha! Ci Cun, jangan terlampau menyanjung diriku, kalau bukan karena Pat Liong Thian Im yang maha hebat, bagaimana mungkin aku mampu menangkap bocah itu?"

Betapa puasnya hati Liok Ci Khim Mo mendengar itu maka tertawa bangga.

"Hek Sin Kun, kini rimba persilatan selain diriku, tentunya adalah kau yang nomor wahid! Kau baru tiba kemarin, aku belum berunding denganmu bagaimana menghadapi musuh tangguh. Bagaimana kalau malam ini kita berunding bersama?"

Semua orang melihat Liok Ci Khim Mo begitu menghargai Hek Sin Kun. Mereka pun amat kagum pada orang itu,

"Ci Cun, bocah itu sebenarnya juga sedang bertikal. Bagaimana kalau setelah aku menghukumnya, baru diserahkan kepada Ci Cun?"

Liok Ci Khim Mo manggut-manggut,

"Baik! Baik! Besok sore undang semua orang, kita akan berunding di ruang besar!"

Seketika semua orang bertepuk-sorak, Liok Ci Khim Mo memandang ke sana ke mari dengan dada terangkat, wajahnya yang buruk itu tampak berseri seri,

Setelah agak reda suara tepuk-sorak itu, Liok Ci Khim Mo mengibaskan tangan nya. Maka semua orang bergerak mengelilinginya, lalu semua mengiringinya masuk istana Ci Cun Kiong,

Hek Sin Kun mendekati Lu Leng, memandang sambil tertawa panjang,

"Ha ha haaa! Bocah, hari ini kau mau bilang apa lagi?"

Saat ini, Lu Leng sudah siuman, Karena Liok Ci Khim Mo hanya memetik tali senar harpa Pat Liong Khim dalam waktu sebentar, maka tadi Lu Leng tidak terlalu parah menderita luka dalamnya

Namun jalan darah Tay Pai Hiat dan Cih Hai Hiatnya telah terbelenggu Ketika siuman, diapun mengerahkan hawa murninya untuk membuka totokan itu, tapi tidak berhasil

Ketika Hek Sin Kun bercakap-cakap dengan Liok Ci Khim Mo, Lu Leng pun mendengarnya. Maka dia teringat pada Mo Liong Seh Sih. Dia tidak mengerti dan merasa heran, ternyata Mo Liong Seh Sih, tokoh yang berjiwa gagah itu, mempunyai anak yang berlaku jahat seperti Hek Sin Kun ini,

Namun, teringat pada Oey Sim Tit dan Liok Ci Khim Mo, Lu Leng tidak merasa heran lagi, Di saat Hek Sin Kun berbicara padanya, dia tidak bersuara, hanya menatap Hek Sin Kun dengan mata berapi-api. Kali ini dirinya merasa telah gagah kegagalan yang justru karena munculnya Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun tertawa gelak, kemudian menjinjing Lu Leng menuju ke dalam istana Ci Cun Kiong, Karena Liok Ci Khim Mo menyambut dengan istimewa terhadap Hek Sin Kun, maka semua orang pun amat menghormati nya.

Hek Sin Kun menjinjing Lu Leng ke dalam kamarnya, lalu menaruhnya ke bawah, Lu Leng tidak tahu Hek Sin Kun akan menghukumnya dengan cara apa. Lu Leng telah pasrah apa pun yang akan dihadapinya dari anak Mo Liong Seh Sih ini,

Setelah menaruh Lu Leng di lantai, Hek Sin Kun segera menyobek bajunya bagian punggung. Lu Leng tidak tahu Hek Sin Kun mau berbuat apa, maka diam saja.

Tampak Hek Sin Kun mengeluarkan sebuah Holou (Semacam kendi berbentuk seperti angka de-lapan), Holou itu berwarna merah dan tampak indah sekali. Lu Leng tidak tahu Holou itu berisi apa, Hek Sin Kun tertawa-tawa sambil membuka tutup Holou itu, seketika Lu Leng mencium aroma yang amat harum. Dia tahu itu bau arak.

Aroma arak itu amat keras, sekejap sudah menyebar ke seluruh kamar, Lu Leng tercengang dalam hati, karena Holou itu begitu kecil, tapi menyebarkan aroma arak yang begitu keras, Dia menduga tentu itu arak istimewa,

Akan tetapi, untuk apa Hek Sin Kun mengeluarkan Holou itu, Apakah Hek Sin Kun akan mengambil jantung hatinya untuk disantap dengan arak wangi itu? Benar juga! Hek Sin Kun mendadak mengeluarkan sebilah belati yang amat tajam.

Melihat itu, keringat dingin mengucur membasahi sekujur badan Lu Leng, Dia tidak menyangka, akhirnya dirinya akan binasa di dalam istana Ci Cun Kiong, bahkan binasa di tangan Hek Sin Kun.

Ketika mengambil keputusan untuk mengantar Oey Sim Tit ke istana Ci Cun Kiong, dia memang telah membayangkan kejadian buruk akan menimpa dirinya, Namun tak pernah

hatinya menduga akan menghadapi malapetaka di tangan Hek Sin Kun, bukan oleh Pat Liong Thian Im milik Liok Ci Khim Mo.

Lu Leng terus menatap Hek Sin Kun dengan mata tak berkedip, sementara Hek Sin Kun mulai menghampirinya. Namun entah kenapa meskipun belati tajam digenggamnya, Hek Sin Kun tidak segera menusuk Lu Leng,

Dia menaruh belati itu ke atas meja, tapi kemudian diambilnya lagi. Lalu dengan ibu jarinya, dia mencoba ketajaman belati itu. Dan tiba-tiba secepat kilat dia memutar badannya sambil mengayun-ayunkan belati itu ke arah Lu Leng.

Meskipun hatinya merasa tegang, Lu Leng tampak terdiam. Dan ternyata Hek Sin Kun tidak segera menusuknya. Dia tertawa, bergelak mengejek Lu Leng. Tiba-tiba dengan cepat dia meletakkan pisau belati nya ke atas kepala Lu Leng. Dan...

Sretts!

Tahu-tahu saja Hek Sin Kun menggerakkan belati nya. seketika itu juga rambut di kepala Lu Leng telah terpankas hampir separuhnya! Kini Lu Leng baru tahu, Hek Sin Kun tidak akan segera turun tangan, melainkan cuma ingin mencoba ketajaman belatinya.

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam, tidak mepedulikan Hek Sin Kun. Dia harus menggenggam kesempatan sebaik-baiknya. Sebelum Hek Sin Kun sempat turun tangan dia harus dapat membebaskan totokan yang membelenggu jalan darahnya.

Akan tetapi, walau telah berusaha mencoba beberapa kali, Lu Leng tetap tidak mampu membuka totokan itu,

Tampaknya Hek Sin Kun pun telah menduga akan hal tersebut Maka ketika menotok jalan darah Lu Leng, tadi dia menggunakan sepenuh tenaga, setelah membat rambut Lu Leng, Hek Sin Kun kembali menaruh belati ke atas meja,

Dia mengambil HoIou kemudian menuang beberapa tetes arak yang kekuning-kuningan di telapak tangannya, Lu Leng sejauh itu belum juga tahu apa sebenarnya yang akan diperbuat Hek Sin Kun terhadap dirinya saat itu.

Hek Sin Kun duduk di kursi. Mendadak menggerakkan telapak tangannya ke arah Lu Leng, tepatnya pada jalan darah Leng Thay Hiat,

Lu Leng merasa ada serangkum tenaga yang amat kuat menekan jalan darahnya itu, seketika pemuda itu tergerak, untuk mengerahkan hawa murninya. Bukan untuk melawan tekanan lawan, melainkan bermaksud menerima tenaga tersebut untuk kemudian akan disalurkan ke jalan darahnya yang tertotok

Benar, Lu Leng berhasil Dia bisa merasakan kedua jalan darahnya yang tertotok mulai sedikit merenggang, Meskipun masih dalam keadaan tertotok dia sudah dapat membuka suara dari mulutnya,

"Hek Sin Kun, kau ingin berbuat apa?"

Bentakan Lu Leng yang keras dan secara tiba-tiba ternyata sungguh mengejutkan Hek Sin Kun. Tampak badannya tergoncang, nyaris jatuh bersama kursi yang didudukinya.

Namun ketika melihat Lu Leng hanya dapat bersuara, tidak bisa bergerak, legalah hatinya, Dia tertawa dingin seraya menyahut

"Sebentar lagi kau akan mengetahuinya!"

Lu Leng merasa telapak tangan Hek Sin Kun bergerak-gerak di punggungnya, ditujukan pada jalan darah yang di situ,

Dia tetap belum tahu apa yang akan diperbuat orang itu. Maka karena rasa penasarannya dia berkata,

"Hek Sin Kun, kau ingin menyiksa diriku, itu hanya mimpi! Kim" aku ingin membunuh diri. Tak sulit bagiku melakukannya....,"

Mendengar itu, air muka Hek Sin Kun berubah. Walau cuma sekilas, Lu Leng dapat melihatnya dengan jelas. Tentu saja Lu Leng heran. Dia ingin membunuh diri, kenapa Hek Sin Kun malah jadi gugup? Apakah Hek Sin Kun tidak menghendakinya mati?

Saat Lu Leng sedang berpikir Hek Sin Kun berkata dengan dingin.

"Bocah busuk, kalau kau mau bunuh diri, itu urusanmu sendiri!"

Lu Leng tertegun, sebab nada perkataan Hek Sin Kun sepertinya memang tidak menghendaki Lu Leng mati, Maka anak muda itu terus berpikir, karena sungguh menjadi amat penasaran dengan sikap Hek Sin Kun.

"Hm! Memang harus mati, Lebih baik mati bunuh diri dari pada mati di tanganmu!" dengusnya dengan dingin dan menatap Hek Sin Kun.

Karena merasa gusar sekali, Hek Sin Kun mengayunkan tangan kirinya menampar Lu Leng,

Plak!

Warna merah telapak tangan membekas di pipi Lu Leng, Namun karena berang dan marah, Lu Leng mencaci-maki.

"Binatang! padahal ayahmu amat gagah!"

Hek Sin Kun tertawa dingin,

"Kau mencaci lagi, itu berarti cari penyakit!"

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam,

"Kau mau apakan diriku, cepat katakan!"

Hek Sin Kun tertawa licik sambil memandang-nya.

"Aku menghendakimu membayar sesuatu padaku!"

Lu Leng tercengang, Kelihatannya Hek Sin Kun memang tidak bergurau dengan kata-katanya itu,

"Aku harus membayar apa padamu?"

Hek Sin Kun menyahut sepatah demi sepatah. "Cit Sek Ling Che!"

Mendengar hal itu Lu Leng tercengang kaget, Namun kemudian tertawa.

"Ha ha ha! Ling Che tujuh warna telah kumakan, bagaimana caramu agar aku mengembalikan padamu?"

Hek Sin Kun menyahut dengan dingin.

"Ketika aku meninggalkan gunung Tang Ku Sat, aku bertemu seorang kawan lama, ketika menyinggung tentang Cit Sek Ling Che, dia terus mengatakan "Sayang sekali", tapi mengajarku semacam cara, agar kau dapat mengembalikan Cit Sek Ling Che itu padaku! Bocah busuk, kalau kau ingin hidup, jangan coba macam-macam!"

Lu Leng tertawa dingin,

"Hek Sin Kun, tidakkah kau sedang bermimpi di siang hari bolong?"

"Ha ha haa! Tidak. Aku tidak sedang bermimpi, bocah busuk! sekarang aku menggunakan arak yang sudah berusia dua ratus tahun. Jika kuoleskan pada jalan darahmu yang di bagian Jin Tok, kemudian aku akan menekan dengan Lweekang, maka darahmu mengalir terbalik! Setelah itu..." Hek Sin Kun menjulurkan tangannya mengambil belati di meja lalu melanjutkan sambil tertawa-tawa. "Dengan belati tajam ini, aku akan menusuk urat nadimu untuk mengeluarkan darahmu yang di bagian Jin Tok! Aku akan menghisap darahmu. Meskipun tidak dapat dibandingkan dengan Cit Sek Ling Che, tapi aku tahu akan sangat bermanfaat bagiku!"

Mendengar itu, bukan main terkejutnya Lu Leng. wajahnya jadi kian memucat

"Kau bilang aku tidak akan mati, bukankah kau berbohong?"

Hek Sin Kun tertawa dingin,

"Untuk apa aku membohongimu? Memang kau tak akan mati, tapi Lweekangmu akan lenyap musnah !"

Lu Leng tertawa aneh,

"Bagus sekali perkataanmu, Lweekanku lenyap, padahal berada di dalam istana Ci Cun Kiong, Kau kira aku bisa terbang ke langit? Kau jangan bermimpi, kini aku mati, usahamu pasti sia-sia!"

Lu Leng tahu tidak dapat meloloskan diri. Usai berkata begitu, hawa murninya bergejolak, Setelah itu sekejap badannya pun mengeluarkan suara bergemeretekan.

Air muka Hek Sin Kun langsung berubah menyaksikan Lu Leng itu,

"Bocah busuk! Begitu pukulan Hek Sah Ciang-kun dilancarkan kau pasti terluka parah! itu hanya akan mengurangi sedikit khasiat darahmu itu, tapi setelah itu, kau pasti mampus!"

Wajah Lu Leng tampak memerah ketika hawa murninya bergejolak,

"Kalaupun terpaksa harus mati, huh, apa yang kutakutkan?!" ujar Lu Leng menatap Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun segera mengangkat sebelah tangannya. Tampak telapak tangannya hitam mengkilap, tapi kemudian diturunkan seraya membentak

"Bocah busuk, kau dengarkan dulu!"

"Apa yang ingin kau katakan, katakanlah! Untuk apa berteriak-teriak seperti setan iblis!"

Hek Sin Kun menatapnya dengan bengis,

"Kalau kau tidak membuat hawa murnimu bergejo!ak, aku jamin kau dapat meloloskan diri!"

Mendengar itu Lu Leng jadi tertegun diam. Dia mulai menenangkan hati agar hawa murninya tidak bergejo!ak, Hek Sin Kun memang sudah menguasainya tapi sudah pasti dia tidak akan melukainya, Sebab orang ini sangat membutuhkan darahnya,

Menyadari hal itu Lu Leng pun tertawa,

"Kau berani menjamin aku dapat meloloskan diri dari istana Ci Cun Kiong ini?" tanyanya kemudian, seakan tidak percaya ucapan Hek Sin Kun tadi.

"Tidak salah! Meskipun kau akan kehilangan sebagian besar Lweekangmu, tapi nyawamu pasti selamat!" sahut Hek Sin Kun meyakinkan. "

Lu Leng langsung me1udah.

"Phui! Kau adalah binatang, bicaramu seperti kentut! Bagaimana aku mempercayaimu?"

Wajah Hek Sin Kun langsung memerah mendengar cacian Lu Leng.

"Bocah busuk, betulkah kau ingin cari mati?" "Kau menghendakiku percaya, itu tidak sulit, asal ada seseorang jadi saksi saja!" "Siapa yang harus jadi saksi?"

Lu Leng memberitahukan.

"Kau boleh pergi mencari putra Liok Ci Khim Mo untuk menjadi saksi!"

Lu Leng menghendaki Oey Sim Tit jadi saksi. Dia berharap Hek Sin Kun tidak tahu akan hubungannya dengan Oey Sim Tit itu. Asal Oey Sim Tit sampai di situ, pasti melarang Hek Sin Kun turun tangan jahat terhadapnya.

Lu Leng baru usai berkata, Hek Sin Kun sudah tertawa gelak dan berkata,

"Kau jangan bermimpi, aku bukan anak kecil!"

Mendengar kata-kata Hek Sin Kun itu, Lu Leng menyadari kalau rencananya telah gagal

"Bocah busuk, kini jalan satu-satunya bagimu, hanya mempercayaku!" bentak Hek Sin Kun. sementara itu tiba-tiba Lu Leng teringat akan sesuatu,

"Hek Sin Kun, tidak sulit membuatku agar mempercayaimu tapi kau harus mempercayaku juga!" ujar Lu Leng memancing.

Hek Sin Kun mengernyitkan kening tajam, menatap Lu Leng. Lalu bertanya.

"Harus mempercayaimu apa?"

Sembari berkata, telapak tangan Hek Sin Kun terus menggosok-gosok punggung Lu Leng dengan arak wangi.

"Kalau kau membebaskan totokanku, aku berjanji, jika dapat lolos dari sini aku akan mengambil sesuatu yang sebanding dengan Cit Sek Ling Che untukmu!"

Hek Sin Kun tertawa dingin

"Cara ini cukup baik, tapi setelah kau mengambil yang kuinginkan itu, mungkin aku sudah mati di bawah Kim Kong Si Cimu itu!"

"Hek Sin Kun, pernahkah kau dengar Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia?"

Hek Sin Kun tertegun, sehingga telapak tangannya yang bergerak itu langsung berhenti Matanya menyorot tajam menatap Lu Leng.

"Kau tahu jalan rahasia yang dapat menembus lorong rahasia itu?"

Sesungguhnya Lu Leng cuma tahu Lorong Rahasia itu, Dia tak yakin dapat menemukan cara memasukinya, Tapi setelah berpikir sejenak, dia mengangguk

"Tidak salah, ayahmu telah memberitahukan padaku, Kalau kau bersedia melepaskan ku, aku akan pergi ke Lorong Rahasia guna mengambil suatu pusaka untukmu!"

Mata Hek Sin Kun menyorot bengis, terus menatap Lu Leng tanpa bersuara, sementara hati Lu Leng berdebar-debar tegang, menunggu jawabannya,

"Bocah busuk, pernahkah kau pergi ke gudang penyimpanan benda pusaka itu?" tanya Hek Sin Kun kemudian.

Begitu mendengar itu, Lu Leng menarik nafas lega,

"Tidak salah!" jawabnya meyakinkan

Hek Sin Kun tertawa aneh,

"Bocah busuk, kau ingin macam-macam di hadapanku ? jangan coba-coba!"

"Kalau aku membohongimu, biar aku mati tanpa kuburan!" ujar Lu Leng bersungguh sungguh,

"Kini kau sudah hampir mati tanpa kuburan, masih bersumpah apa?"

Lu Leng tahu, Hek Sin Kun tidak percaya akan apa yang dikatakannya, Namun dari perubahan nada suaranya saja Lu Leng bisa memahami kalau Hek Sin Kun mulai bimbang.

"Hek Sin Kun, di antara kita berdua memang terdapat dendam yang amat dalam. Namun kalau hari ini kau bersedia membantu meloloskan diri, aku tidak akan melupakanmu, Aku akan menempuh bahaya memasuki Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia untuk mengambil suatu pusaka untukmu."

Hek Sin Kun bangkit berdiri Dia berjalan mondar-mandir di dalam kamar itu, kemudian dengan suara dalam dia berkata pelan.

"Kalau begitu, coba katakan! Di dalam gudang ayahku itu terdapat benda apa?"

Lu Leng berpikir sejenak, setelah itu menyahut

"Berjumlah tujuh macam pusaka!"

Mata Hek Sin Kun berbinar-binar aneh mendengar itu,

"Sebutkan satu-persatu!"

"Pusaka yang pertama adalah Jala Hitam...."

Ketika Lu Leng menyebut pusaka tersebut, Hek Sin Kun bersorak kegirangan Namun Lu Leng langsung melontarkan pertanyaan

"Jala Hitam itu sebetulnya untuk apa?"

Hek Sin Kun melotot sambil menyahut

"Sebutkan benda pusaka lainnya!"

"Di sisi jala Hitam terdapat sebuah lempengan besi.,." Lu Leng berkata sambil memperhatikan mimik Hek Sin Kun. Tersirat keserakahan pada wajahnya.

Lu Leng tahu Hek Sin Kun berpengetahuan luas, maka tahu kegunaan benda-benda pusaka tersebut. Kalau tidak, wajahnya tidak akan berubah begitu.

Ketika Lu Leng cuma berhenti sejenak, Hek Sin Kun sudah mendesaknya untuk melanjutkan keterangannya,

"Cepat katakan! Cepat katakan!"

"Masih terdapat sebilah belati berwarna agak kehijau-hijauan...."

Mendengar sampai di situ, Hek Sin Kun tak tertahan langsung bertanya tak sabaran.

"Belati itu... apakah bergaris-garis?"

Lu Leng mengangguk.

"Betul!"

Hek Sin Kun mendesak lagi.

"Cepat beritahukan empat pusaka lainnya!"

"Masih terdapat sebuah kotak giok, tapi tidak tahu apa isinya, Ada sebilah pedang yang memancarkan cahaya, sebuah gelang dan sebuah keranjang warna biru, berisi buah yang masih memiliki dua lembar daun!"

Setiap mendengar Lu Leng menyebut benda-benda pusaka itu, wajah Hek Sin Kun bertambah berseri, Berbinar penuh nafsu, tak sabar seperti ingin segera memilikinya,

"Masih ada benda pusaka lain?"

Padahal masih ada sebuah kotak kayu kosong yang sebetulnya berisi tujuh batang Panah Bulu Api. Namun kotak kayu itu telah kosong, maka Lu Leng tidak menyebutkannya,

"Tidak ada lagi!"

Hek Sin Kun berjalan mondar-mandir lagi di dalam kamar itu, Sesaat kemudian dia berkata,

"Bocah busuk, tidakkah ayahku menunjuk jalan, di dalam lorong itu terdapat empat puluh sembilan jebakan, setiap jebakan pasti mematikan orang yang memasukinya, kau yakin dapat masuk ke dalam?"

Lu Leng berpikir sejenak, sebelum akhirnya menyahut

"Aku telah menyanggupimu, tentunya harus menempuh bahaya demi kau!"

Hek Sin Kun menatap Lu Leng tajam sekali, seolah hatinya masih meragukan ucapan Lu Leng,

"Bagaimana aku mempercayaimu?"

Mendengar itu, Lu Leng bergirang dalam hati,

"Kau boleh berlega hati, entah kau menghendaki benda pusaka yang mana? Asal kau beritahukan, dalam waktu satu tahun, aku pasti memperolehnya untukmu !"

Hek Sin Kun mendengus, kemudian tertawa.

"Bocah busuk, kau harus ingat satu hal, kini nyawamu berada di tanganku!"

"Tentunya aku tahu, Kalau tidak, bagaimana mungkin aku akan menempuh bahaya itu?" sahut Lu Leng yang terus berupaya meyakinkan Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun tertawa dingin,

"Bagus kalau begitu, Kau dengar baik-baik! Aku menghendaki ke tujuh macam benda pusaka itu, kau harus mengambil semua itu untukku!"

Lu Leng tertegun. Dia tak menyangka Hek Sin Kun berhati amat serakah seperti itu,

Hek Sin Kun berkata dengan dingin,

"Bocah busuk, kau tidak mengabdikan?"

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Hek Sin Kun, ayahmu telah mengatakan, siapa yang dapat melewati Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia itu, hanya boleh mengambil satu macam benda pusaka saja, Tidak boleh mengambil semuanya!"

Hek Sin Kun tertawa licik,

Kalau tetap tak mau mengabdikan, terserah kau saja!" ujarnya bernada mengancam.

Seketika Lu Leng berpikir, kalau dia tidak mengabdikannya, kemungkinan besar Hek Sin Kun akan membunuhnya, Lu Leng merasa tak berharga sama sekali mati di tangan Hek Sin Kun.

Mo Liong Seh Sih telah menyatakan, siapa yang dapat memasuki Lorong Rahasia itu, hanya boleh mengambil satu macam benda pusaka, itu bukan pernyataan kosong, pasti ada jebakan lain di situ.

Jebakan tersebut sudah pasti menghadapi orang yang berhati serakah. Siapa yang berhati serakah, pasti akan mati

di dalam gudang itu, itu berarti apabila Lu Leng mengabulkannya, tidak akan mati di istana Ci Cun Kiong, melainkan di dalam gudang rahasia itu,

Lu Leng bukan pemuda yang berakal licik, mengabulkannya dulu lalu tidak pergi menempuh bahaya itu, Tapi kalau Hek Sin Kun tidak tahu jelas sifat Lu Leng, sudah pasti tidak akan mempercayai-nya.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Lu Leng berkata,

"Hek Sin Kun, kalau kau menghendakiku mengambil semua benda pusaka itu, mungkin akan mencelakai orang dan mencelakai dirimu sendiri!"

Hek Sin Kun menyahut dengan dingin,

"Bagaimana akan mencelakai orang dan mencelakai dirimu sendiri?"

"Seh Locianpwee sudah membuat peraturan, siapa yang memasuki gudang rahasia itu, hanya boleh mengambil satu macam pusaka! Kalau lebih, jebakan pasti bergerak, aku akan mati di dalam gudang rahasia itu, sedangkan kau tidak akan memperoleh apa pun!"

Apa yang dikatakan Lu Leng memang masuk akal, dan berdasarkan kenyataan

Akan tetapi, dalam hati Hek Sin Kun telah timbul keserakahan, bagaimana mungkin dia mau mendengar itu?

"Itu bukan urusanmu!" bentak Hek Sin Kun dengan mata tajam menatap dingin ke arah Lu Leng, "Kalau kau masih ingin hidup, turuti saja apa perintahku!"

Mengetahui Hek Sin Kun tidak mau mendengar, Lu Leng diam-diam berpikir lagi, Baginya mati di dalam gudang rahasia dan mati di dalam istana Ci Cun Kiong, bedanya setahun!

Dalam waktu setahun masih bisa pergi mencari Panah Bulu Api untuk membasmi Liok Ci Khim Mo, maka dendam kedua orangtuanya terbalas. Setelah itu baginya mati pun tidak akan penasaran. Oleh karena itu, dia berkata setelah berpikir sejenak.

"Baik, aku mengabulkan, cepatlah kau membebaskan totokan itu!"

Dengan wajah berseri Hek Sin Kun segera menjulurkan tangannya untuk membebaskan totokan itu, tapi mendadak berhenti.

"Bocah busuk, bagaimana kalau kau ingkar janji"

Lu Leng tersenyum getir

"Hek Sin Kun, kau boleh berlega hati Kalau aku berniat ingkar janji, untuk apa aku harus mempertimbangkannya begitu lama? Hanya saja aku masih ingin menyadarkanmu, Kalau kau menghendaki semua benda pusaka itu, aku mati tidak apa-apa, namun kau tidak akan memperoleh apa pun!"

Hek Sin Kun tertawa dingin,

"Walau aku tidak akan memperoleh apa pun, tapi dapat menyapankmu dengan jebakan ayahku itu, hatiku merasa puas!"

Lu Leng menarik nafas berat Hatinya dongkol mendengar ucapan Hek Sin Kun barusan, Namun dia terlanjur sudah mengabulkannya, kini tak mungkin menjilat kembali ludatnya,

"Cepatlah kau bebaskan totokan ini!" ujarinya kemudian setelah berpikir sejenak.

Tapak tangan Hek Sin Kun menepuk punggung Lu Leng, seketika badan Lu Leng jadi ringan, maka langsung mencelat ke atas,

Begitu Lu Leng mencelat ke atas, Hek Sin Kun segera mundur, sikapnya seperti sedang menghadapi musuh besar.

Menyaksikan itu, Lu Leng jadi tertawa geli,

"Hek Sin Kun, legakanlah hatimu! Kau telah membebaskan totokan bagaimana aku akan mencelakaimu?"

Wajah Hek Sin Kun langsung memerah, sedangkan Lu Leng langsung membalikkan badan nya, lalu melesat ke arah jendela, Perlahan-lahan dia mendorong daun jendela, dan langsung saja melompat keluar, Namun mendadak saja terdengar suara Hek Sin Kun yang terkejut

"Siapa.,.?"

"Hek Sin Kun, ya? Tuan muda sudah siuman, dia berpesan tidak boleh mencelakai Lu siauhiap! Tuan muda akan segera ke mari menengok Lu Siauhiap!" ujar seseorang memberitahukan.

Begitu mendengar sahutan itu, dalam hati Lu Leng menyesal sekali dan merasa berduka!

Seharusnya dia menduga, setelah siuman Oey Sim Tit pasti akan merasa heran bagaimana dirinya berada di dalam istana Ci Cun Kiong, Dan pelayannya pasti memberitahukan setelah mengetahuinya tentu Oey Sim Tit akan segera melarang Hek Sin Kun mencelakai Lu Leng,

Namun sayang, Orang yang disuruh Oey Sim Tit itu datang terlambat Lu Leng telah menyanggupi permintaan Hek Sin Kun.

Terdengar suara sahutan Hek Sin Kun,

"Harap lapor kepada tuan muda," terlambat selangkah, Lu Leng sudah mati ini adalah perintah dari Liok Ci Khim Mo, jangan mempersalahkanku!"

Orang itu menyahut, lalu melangkah pergi.

Lu Leng tahu Oey Sim Tit pasti berduka sekali. Namun saat ini, Lu Leng tidak dapat memperlihatkan diri, Walau Oey Sim Tit akan melindunginya, tapi Liok Ci Khim Mo tetap menghendaki kematiannya. Karena itu, Lu Leng harus segera meninggalkan istana Ci Cun Kiong,

Dia cepat-cepat mengerahkan Ginkang, melesat pergi dengan hati-hati sekali- Beberapa kali dia harus menyelinap bersembunyi menghindari mata para penjaga.

Tak seberapa lama kemudian, dia sudah keluar melalui pintu gapura, terus melesat pergi.

* * * *

Bab 88

Lu Leng merasa dapat lolos dari mulut harimau, Dia bersyukur dalam hati, meskipun harus mengumbar janji, dia akhirnya bisa lepas dari ancaman maut Hek Sin Kun. Dia terus berlari, menjauh dari tempat istana Ci Cun Kiong, Hingga akhirnya dia sampai di sebuah goa, Di dalam goa inilah dia teringat akan gurunya,

Lu Leng teringat ketika bertemu Oey Sim Tit dalam keadaan terluka parah, hatinya sudah merasa heran, ilmu Ginkangnya begitu tinggi, bagaimana bisa dilukai orang dengan menancap belati di punggungnya?

Tapi pada waktu itu, dia hanya berpikir bagaimana cara menolong Oey Sim Tit, tidak memikirkan yang lain, Maka dia langsung membawa Oey Sim Tit ke istana Ci Cun Kiong, sehingga mengalami kejadian itu dan tiada waktu untuk berpikir urusan lain,

Kini begitu teringat pada Tong Hong Pek, Tam Sen suami istri, dan lainnya, barulah dia merasa urusan tidak beres,

Karena Oey Sim Tit bertugas melindungi mereka, namun dia justru terluka parah. Lalu bagaimana dengan Tong Hong Pek dan lainnya? Memang Tong Hong Pek dan lainnya berkepandaian tinggi, tapi luka yang diderita mereka belum sembuh. Kalau bertemu musuh tangguh, sudah pasti sulit mereka menghadapinya.

Oey Sim Tit terluka parah, pertanda keadaan Tong Hong Pek dan lainnya pasti dalam bahaya, Putra Liok Ci Khim Mo itu memiliki ilmu Ginkang yang amat tinggi, bertemu musuh tangguh yang manapun, dia pasti dapat meloloskan diri.

Tentu, luka parah yang dideritanya itu akibat dia tidak mau pergi begitu saja.

Kalau dikatakan Oey Sim Tit demi melindungi kelima orang itu, sehingga tidak mau kabur, maka terluka parah, itu memang mungkin,

Lu Leng terus berpikir, sebetulnya Tong Hong Pek, Tam Sen suami istri dan lainnya bertemu musuh tangguh yang bagaimana. Hal itu membingungkan Lu Leng, Yang jelas Tong Hong Pek dan lainnya dalam bahaya,

Oleh karena itu, Lu Leng amat menyesal dalam hati, karena demi menolong Oey Sim Tit, waktunya habis tersita, seandainya Tong Hong Pek dan lainnya menghadapi bahaya, itu akan membuat Lu Leng menyesal seumur hidup.

Berpikir Mnpaji di situ, dia tidak membuang waktu lagi, badannya bergerak melesat pergi,

Tak seberapa lama sudah sampai di tempat dia bertemu Oey Sim Tit Lalu dia melanjutkan perjalanan ke arah Oey Sim Tit muncul

Sekejap mata sudah menempuh empat-lima miI. Namun tetap sunyi sepi,

Oey Sim TU terluka begitu parah, tentunya tidak dapat bertahan lama. Namun setelah cukup jauh dia berjalan ternyata tetap tak menemukan jejak apa pun.

Berselang beberapa saat, dia sudah menempuh beberapa mil lagi, barulah melihat ada beberapa rumah di depan.

Lu Leng segera melesat ke sana. Setelah dekat matanya melihat jejas, ternyata sebuah kuil tua.

Semula Lu Leng mengira rumah, berharap ada penghuninya agar dapat memperoleh sedikit keterangan. Melihat keberadaan kuil yang sudah sangat tua serta rerumputan liar tumbuh memenuhi pekarangannya, dia yakin kuil itu tanpa penghuni.

Ketika membalikkan badannya, Lu Leng melihat seseorang, yang sepasang kakinya tidak menyentuh tanah. Melihat keberadaan orang itu Lu Leng merasa ngeri. Sekujur tubuhnya bergetar merinding.

Tanpa sadar dia mundur dua langkah, kemudian memandang orang itu dengan tegas. Ternyata orang itu bukan berdiri di udara, melainkan menggantung diri,

Setelah melihat jelas, Lu Leng memungut sebuah batu kecil, lalu dilemparkan ke arah tali yang mengikat leher orang itu.

Serrt!

Batu kecil itu meluncur ke arah tali, Lu Leng pun melesat ke dalam,

Tali itu putus tersambar batu kecil, maka orang yang menggantung diri merosot ke bawah. Di saat bersamaan, Lu Leng sudah melesat sampai ke situ. Dengan cepat menyambut orang itu.

Setelah berhasil menyambut orang itu, Lu Leng tersentak kaget bukan main. Badan orang itu agak ringan. Dia baru tahu kalau orang itu wanita, Lengan baju kirinya kosong,

Lu Leng cepat-cepat memandangnya. Wajah wanita itu pucat pias menyiratkan penderitaannya. Siapa wanita muda itu? Dia adalah Toan Bok Ang!

Dengan perasaan kalut Lu Leng memeluk Toan Bok Ang. Namun dia tidak tahu harus berbuat apa. Hanya air matanya yang terus mengucur!

Dia amat mengerti Toan Bok Ang mengambil jalan pendek di dalam kuil tua justru karena dirinya!

Dugaan Lu Leng memang tidak meleset, Toan Bok Ang menempuh jalan pendek, betul-betul karena dirinya! Dia teringat, setelah menampar dengan penuh rasa kebencian, Toan Bok Ang meninggalkannya.

Dengan hati dipenuhi rasa sedih dan merana juga perasaan sakit dan kecewa gadis itu terus berlari tanpa tujuan, Tak dapat dibayangkan betapa sedih dan kecewanya hati Toan Bok Ang. Orang yang sangat dicintainya ternyata tidak pernah mencintai diri nya.

Ia menganggap orang yang sangat dicintainya hanyalah selalu berkata manis, Namun hatinya tak punya cinta untuknya, perasaan hancur di hatinya itulah yang terus membawanya pergi. Hingga akhirnya tanpa sadar dia sampai di kuil tua. Dengan langkah tersaruk-saruk dia menuju kuil itu,

Mungkin karena hancur luluhnya perasaan. Beberapa kali ia telah terjatuh selama berlari Aneh memang, Seorang yang berkepandaian cukup tinggi macam dirinya, mengalami beberapa kali terjatuh

Tak seberapa lama, dia sudah sampai di depan kuil tua. Ketika dia mendorong pintu gerbang kuil tua itu, terdengar

suara deritnya yang menyakitkan telinga, Hatinya merasa suara deritan pintu itu seakan menertawakan nasib dirinya.

Dia menutup telinganya sambil maju beberapa langkah. Sekali lagi tubuhnya yang dirasakan lemas, terjatuh. Ketika kepalanya mendongak, dia melihat sebuah patung Buddha Bie Lek Hud (Buddha Ter-tawa) yang berperut gendut

Wajah patung Bie Lek Hud tertawa lembut dan welas asih. Namun dalam penglihatan Toan Bok Ang, patung Buddha Bie Lek Hud itu justru sedang mentertawakan dirinya, Hal itu membuat hatinya semakin sedih dan putus asa. Akhirnya dia mengambil keputusan untuk menggantung diri!

Kebetulan di dalam kuil tua itu terdapat seutas tali, dia memandang tali itu seraya bergumam.

"Tak disangka aku harus mengakhiri hidup di dalam kuil tua ini!"

Seusai bergumam dia pun merasa dirinya makin jauh dengan dunia, Segera diambilnya tali itu, kemudian dilempar ke atas sebuah tiang yang melintang di atas kepalanya, setelah itu, dia mengambil sebuah kursi, naik ke atas kursi itu dan mengikat lehernya dengan tali, Kakinya menendang kursi sehingga dirinya bergantung di situ.

Semula sepasang kakinya masih bergerak-gerak, tapi kemudian diam dan tenang, Apapun mulai terasa jauh, termasuk cinta dan kebencian Semua itu semakin jauh seiring dengan lenyapnya kesadaran dirinya.

Kini tubuhnya berada dalam pondongan Lu Leng. Dengan hati kalut pemuda itu terus membawanya ke tempat yang cukup lega, Kemudian Toan Bok Ang diletakkan di lantai,

kemudian segera dia menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh nya.

Kening Lu Leng mengucurkan keringat Hatinya merasa tegang, Kalau Toan Bok Ang sampai mati karena dirinya, tentu Lu Leng akan sangat berduka selama-lamanya.

Namun tiba-tiba saja Lu Leng tersentak girang ketika dari tenggorokan Toan Bok Ang terdengar suara seperti nafas yang tertahan. Merasa lega hati Lu Leng mengetahui hal itu, Maka dia teruskan untuk menyalurkan hawa murninya ke tubuh gadis itu. Berselang beberapa saat kemudian mulai terdengar helaan nafas Toan Bok Ang.

"Kakak Ang! Kakak Ang!" Dengan rasa tak sabar Lu Leng memanggil-manggil gadis itu, Air matanya bercucuran Rasa haru menyelimuti hatinya,

Saat itu Toan Bok Ang masih dalam keadaan tak sadar Telinganya samar-samar mendengar orang yang memanggilnya, setelah itu ia juga merasakan ada tetesan hangat jatuh ke pipinya, Air mata Lu Leng yang bercucuran

Dan ketika ia membuka mata tampak Lu Leng setengah berlutut di hadapannya,

Toan Bok Ang segera memejamkan matanya. Dirinya tak bisa menyaksikan pemuda itu ada di hadapannya, ia sama sekali tidak tahu kalau Lu Leng telah menyelamatkan dirinya dari kematian.

Lu Leng tertegun memandangi Toan Bok Ang yang memejamkan mata tidak ingin memandangnya.

"Kakak Ang, aku...."

Lu Leng tak mampu melanjutkan kata-katanya. sementara itu Toan Bok Ang sudah mulai sadar, ia mulai tahu Lu Leng yang menyelamatkannya.

Dia ingin berteriak-teriak menyuruh Lu Leng pergi, tapi tak mampu mengeluarkan suara. Akhirnya ia berkata dengan suara lemah,

"Kau... mau apa kau menolongku?"

Air matanya pun mulai bercucuran Perasaan haru dan iba menyelimuti hati Lu Leng, Digenggamnya tangan Toan Bok Ang erat-erat. .

"Kakak Ang, kenapa kau...."

Toan Bok Ang membuka matanya, memandang Lu Leng sejenak, tapi kemudian berpaling ke tempat lain.

"Bagaimana kau tahu isi hatiku?"

Sesungguhnya Lu Leng memahami keadaan Toan Bok Ang, Namun dia tak tahu harus bagaimana menghiburnya, Dia ingin mengatakan bahwa dirinya akan mencintai Toan Bok Ang dengan sungguh-sungguh. Namun Lu Leng justru tak dapat men-cetuskannya, Sebab, yang dicintainya bukan Toan Bok Ang, melainkan adalah Tam Goat Hua.

Tak mungkin ia mampu memaksakan diri untuk mencintai gadis ini. Rasa cinta sejati tidak akan pernah tumbuh dengan dipaksakan Akhirnya Lu Leng pun tak mampu mengucapkan kata-kata itu. Dia hanya menghela nafas,

"Pergilah kau! Jangan... jangan berada di sisiku!" ujar Toan Bok Ang dengan hati pedih sekali

Lu Leng diam saja, badannya tak bergerak sama sekali.

"Kakak Ang," ujar Lu Leng kemudian dengan suara rendah. "Bisakah kau membantu aku?"

Toan Bok Ang tersenyum getir

"Aku masih bisa membantumu apa?"

"Kakak Ang, kemungkinan guruku, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami istri dan lainnya dalam bahaya, Mungkin kau bisa membantuku. Kita bersama pergi mencari mereka."

Toan Bok Ang bangun dan duduk, Kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak! Aku tidak ingin melakukan apapun lagi, kau pergi seorang diri saja!"

Lu Leng memegang bahu nya. Ditatapnya wajah Toan Bok Ang,

"Kakak Ang, kenapa dengan cara demikian kau menghancurkan dirimu sendiri?"

Mendadak Toan Bok Ang tertawa terkekeh-kekeh,

"He he he! Apakah aku ingin menghancurkan diriku sendiri?"

Mendengar itu, Lu Leng merasa adanya seperti terhantam palu, Dia sadar, dirinyalah sebenarnya yang telah menyebabkan Toan Bok Ang berbuat sekeji itu,

"Tidak salah, Kakang Ang, Memang aku yang telah mencelakaimu."

"Kau sama sekali keliru, aku tidak bermaksud demikian. Adik Leng, biar bagaimana pun aku tetap mencintaimu, aku tidak akan membencimu"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang, membuat hati Lu Leng jadi pilu,

"Kakak Ang kau harus tahu. Hatiku sungguh menghendakmu gembira, Tidak ingin kau menderita. Aku ingin setiap hari wajahmu berseri tidak bermuram durja!"

Toan Bok Ang menghela nafas.

"Aaah! Adik Leng, aku tahu itu, Tapi aku juga tahu kau tak dapat melaksanakan nya sebab kau tidak mencintaiku"

Lu Leng tersenyum getir mendengar ucapan Toan Bok Ang itu.

"Kakak Ang, justru karena ini, kau sudah tidak mau jadi orang lagi?"

"Adik Leng, memang benar katamu!" ujar Toan Bok Ang sambil menghembuskan nafasnya.

Lu Leng bangkit berdiri, dia merasa dirinya sudah tiada kemampuan lagi,

Ketika melihat Lu Leng bangkit berdiri, Toan Bok Ang segera berkata dengan lembut

"Adik Leng, kau pergilah! jangan mempedulikanku! Asal selanjutnya kau selalu ingat padaku, aku sudah merasa gembira sekali."

Tidak, aku tidak akan meninggalkannya

Toan Bok Ang tertawa sedih.

"Kau tidak meninggalkanku lalu apa yang kau inginkan?"

Lu Leng berpikir lama sekali. Dia tak bisa mengatakan sesuatu. Namun biar bagaimanapun dia tidak akan membiarkan Toan Bok Ang berada di kuil tua itu seorang diri, Ketika dia baru menjulurkan tangannya, ingin memapah Toan Bok Ang, mendadak terdengar suara seseorang mencegahnya.

"jangan sentuh dia!"

Begitu mendengar suara itu, hati Lu Leng tertegun. Dia segera menoleh. Dilihatnya ada sosok bayangan di luar, Orang itu ternyata si Walet Hijau-Yok Kun Sih ketua Hui Yan Bun.

Tentu saja Lu Leng tersentak kaget melihat keberadaan wanita tua itu, Yok Kun Sih melangkah ke dalam mendekati Toan Bok Ang,

"Anak Ang, kau tidak apa-apa?" tanyanya dengan menatap sang murid,

Begitu melihat Yok Kun Sih, Toan Bok Ang langsung menangis. Dia langsung memeluk guru itu,

Padahal Toan Bok Ang sudah berjanji dalam hati, tidak mau menangis lagi, Tapi begitu melihat gurunya, rasa dukanya memuncak, Tak tertahan lagi tangispun meledak,

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih menepuk bahu gadis itu,

"Anak Ang, guru pernah bilang apa padamu?"

Toan Bok Ang terisak-isak.

"Guru, jangan,., jangan menyalahkannya!"

Yok Kun Sih menghela nafas panjang.

"Anak bodoh! Kau masih belum sadar?"

"Guru, aku sangat mencintainya.,." ujar Toan Bok Ang dengan terisak-isak dipelukkan gurunya,

Yok Kun Sih membelai-belai Toan Bok Ang, kemudian menoleh menatap Lu Leng, Namun tatapan mata Yok Kun Sih walau terlihat serius tidak sebengis beberapa waktu lalu,

"Anak Ang sedemikian baik terhadapmu apakah hatimu tidak tersentuh?" tanya perempuan tua ketua Hui Yan Bun itu.

Dengan suara rendah dan menundukkan kepala Lu Leng menjawab pertanyaan Yok Kun Sih.

"Aku amat berduka dalam hati, sulit diuraikan dengan kata-kata!"

Yok Kun Sih berkata sepatah demi sepatah,

"Sesungguhnya Anak Ang sudah melanggar peraturan Hui Yan Bun!"

Berkata sampai di situ, Yok Kun Sih berhenti Dia menatap lekat pemuda itu.

"Tapi cintanya itu amat mengharukan. Sebagai wanita aku pun merasa terharu. Kalau hatimu juga tergerak, aku pasti merestui kalian berdua!" ujar Yok Kun Sih seakan merasa iba terhadap muridnya itu.

Mendengar itu, Lu Leng cuma tersenyum getir Dia tak bisa berkata apa-apa ketika Yok Kun Sih memapah Toan Bok Ang.

"Anak Ang, mari kita pergi!"

Mereka berdua berjalan pergi, tapi kemudian Yok Kun Sih berpaling ke belakang menatap kembali ke arah Lu Leng,

"Gurumu dan lainnya berada di sana, tak jauh dari sini! Keadaan mereka amat berbahaya, Apa kau tak ingin pergi melihat mereka?"

Tersentak kaget bukan main hati Lu Leng mendengar pemberitahuan Yok Kun Sih itu,

"Cianpwee, bagaimana keadaan mereka berlima?" tanyanya karena tak sabaran ingin segera tahu nasib guru dan kawan-kawannya semua,

Akan tetapi si Walet Hijau-Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang sudah melesat pergi sebelum selesai pertanyaan Lu Leng. Keduanya dalam sekejap saja telah berada jauh meninggalkan pemuda itu.

Lu Leng masih melihat Toan Bok Ang berpaling ke belakang memandangnya membuat hati Lu Leng tambah berduka,

Karena telah mendengar kabar mengenai guru dan kawan-kawannya, maka tanpa membuang-buang waktu lagi Lu Leng pun melesat meninggalkannya. Dia terus berlari ke arah yang ditunjukkan oleh si Walet Hijau-Yok Kun Sih. Namun belum sampai di tempat yang akan dituju, mendadak terdengar suara tawa bergelak mengejutkannya.

"Ha ha ha! Kalian masih tidak mau keluar?"

Lu Leng terkejut karena mengetahui kalau pemilik suara itu adalah Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San Pai.

Berdasarkan penuturan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, ketika mereka datang dari Lam Hai, pernah melihat Liat Hwe Cousu menuju ke sana, Tapi bagaimana dia begitu cepat kembali ke Tiong-goan? Apakah dia yang mencelakai Oey Sim Tit?

Sambil terus berpikir Lu Leng terus melesat ke tempat itu, Tak lama dia sudah melihat Liat Hwe Cousu yang tinggi besar itu, berdiri di depan sebuah goa. Di hadapannya tampak terdengar setumpuk ranting kering, Dan sesaat kemudian orang tua itu kembali berkata lagi,

"Kalau kalian tidak mau keluar, aku akan membakar kayu ranting kering ini. Asap akan mengepul ke dalam membuat kalian mati kehabisan nafas!"

Terdengar suara sahutan seseorang dari dalam goa. Lu Leng tahu, itu suara Seh Cing Hua.

"Liat Hwe Cousu, kau sungguh tak tahu malu!"

Liat Hwe Cousu tertawa ge!ak.

"Ha ha! Siapa pun boleh membuka mulut, hanya kau yang tak kuperbolehkan!"

ketika Liat Hwe Cousu menyahut, Lu Leng sudah mendekatinya.

"Liat Hwe Cousu, masih kan kau mengenalku?!" Tiba-tiba saja Lu Leng berseru.

Liat Hwe Cousu segera membalikkan badannya. Begitu melihat Lu Leng seketika dia jadi terkejut bukan main. Sebab menurut dugaannya Lu Leng pasti sudah binasa di dalam makam Nyonya Mo Liong Seh Sih.

Dan kini pemuda itu muncul di hadapannya, Betapa pun dirinya adalah seorang yang berkepandaian tinggi, tetap tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya,

Di saat dia tertegun, Lu Leng telah mengerahkan Lweekang, Badannya melesat cepat ke arahnya dengan mengeluarkan jurus Bwee Hoa Go Cut (Bunga Bwee Memekar Lima Kali),

Lu Leng tahu Liat Hwe Cousu berkepandaian amat tinggi sekali, tidak dibawah gurunya maupun Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. sehingga tidak bisa gegabah untuk bisa mengalahkannya, Namun dia yakin asal dapat mengulur sedikit waktu, Tong Hong Pek dan iainnya pasti bisa kabur

Oleh karena itu, Lu Leng menyerangnya dengan sepenuh tenaga, agar Liat Hwe Cousu tak dapat balas menyerang.

Karena saat itu dirinya masih diliputi rasa heran atas munculnya Lu Leng, maka kurang menyadari kalau pemuda itu menyerangnya, Mendadak dia merasa ada serangkum

tenaga meluncur cepat ke arahnya yang diiringi suara menderu keras dan menggetarkan

Melihat serangan Lu Leng yang begitu dahsyat, tentunya dia tahu betapa hebatnya ilmu Kim Kong Sin Ci. Walau Lweekangnya sendiri amat tinggi, namun tidak dapat dibandingkan dengan Kim Kong Sin Ci.

Oleh karena itu, kalau Liat Hwe Cousu khawatir, jika menggunakan tenaga keras justru akan mencelakakan dirinya, itu membuatnya berpikir dua kali untuk mengatasi serangan Lu Leng, Tiba-tiba saja badannya berputar, jubahnya ikut mengembung. Dan tahu-tahu dirinya sudah mencelat mundur beberapa depa.

Lu Leng sudah menduga serangannya tidak gampang menyentuh badan Liat Hwe Cousu, Ketika melihat Liat Hwe Cousu mencelat mundur, dia pun cepat melesat memburunya.

Di saat melesat ke depan, jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau) dikeluarkan untuk melancarkan serangan lebih lanjut serangan itu menimbulkan suara menderu-deru. Bagaikan sebuah jala meluncur ke arah kepala Liat Hwe Cousu,

Liat Hwe Cousu belum sempat berdiri tegak ketika serangan kedua sudah menyusul Hal itu membuat Liat Hwe Cousu menggeram. Lalu mendadak dia mengibaskan kedua lengan jubahnya ke depan,

Liat Hwe Cousu tergolong jago kelas satu dalam rimba persilatan sedangkan Lu Leng masih terlalu muda jika dibandingkan dirinya, Namun pemuda ini memang berbakat dan pandai sehingga digolongkan tingkat atas tokoh persilatan

Lu Leng melihat jurusnya hampir berhasil mengenai badan Liat Hwe Cousu. Dia hampir tak percaya hal itu, karena tahu tidak terlalu gampang melawan Liat Hwe Cousu, Namun Liat Hwe Cousu mengibaskan kedua lengan jubahnya ke depan, Hal ini membuat Lu Leng merasakan ada tenaga amat dahsyat menerjang ke arahnya, sehingga badannya condong ke belakang,

Namun sebelum kembali tegak, telunjuk kanannya sudah menjulur ke depan, menyerang Liat Hwe Cousu dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit).

Karena Liat Hwe Cousu mengibaskan lengan jubahnya dengan delapan bagian tenaga, sedangkan Lu Leng menyerang sepenuh tenaga, maka tenaga Liat Hwe Cousu terhalau, Hal ini sungguh di luar dugaan,

Ketika Liat Hwe Cousu merasakan itu, tenaga telunjuk Lu Leng sudah menerjang ke arahnya, ingin dia berkelit tapi sudah terlambat. Tenaga telunjuk itu telah menghantam telak perutnya,

Namun orang tua itu memiliki hawa murni yang amat kuat, melindungi seluruh badannya. sehingga begitu ada tenaga serangan dari luar, otomatis hawa murninya akan melawan. Kemungkinan besar akan menggoncangkan lawan bahkan mampu membuat luka dalam,

Akan tetapi Lu Leng menggunakan tenaga sepenuhnya dapat dibayangkan betapa dahsyatnya serangannya itu.

Liat Hwe Cousu merasa perutnya sakit, seperti terhantam palu yang ribuan kati beratnya, sehingga badannya terdorong mundur tiga langkah. Namun secepat itu juga dalam keadaan

masih terdorong ke belakang, dia sempat melancarkan serangan ke arah Lu Leng,

Lu Leng hanya merasa ada serangkum tenaga yang amat kuat menerjang ke arahnya, membuat badannya berputar-putar, Dia ingin menarik diri tapi sudah terlambat. Bukan main terkejutnya Lu Leng, Dia segera menekuk sepasang kakinya, kemudian mencepat ke atas, Namun badannya masih berputar-putar di udara, Beberapa saat kemudian meluncur turun.

Tampaknya Liat Hwe Cousu yang sudah geram sekali tak ingin memberi kesempatan lawannya, Maka dia melangkah sambil melancarkan serangan susulan,

Lu Leng sudah mengambil keputusan dalam hati dia harus mengadu pukulan. Maka segera saja dia mengerahkan Lweekang, siap untuk menangkis serangan Liat Hwe Cousu.

Akan tetapi, mendadak terdengar suara orang berseru,

"Tahan!"

Lu Leng dan Liat Hwe Cousu menoleh serentak. Tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Tam Sen, Seh Cing Hua, Tam Ek Hui, dan Han Giok Shia sudah berdiri di dekat tempat pertarungan.

Wajah Liat Hwe Cousu kelihatan gusar sekali melihat mereka telah keluar dari goa,

"Tunggu aku menghajar binatang kecil ini dulu, baru membuat perhitungan dengan kalian!"

Seh Cing Hua tertawa dingin sambil memperhatikan Liat Hwe Cousu,

"Sungguh tak tahu malu, berdasarkan apa kau ingin menghajar siapa? Dirimu ketua partai besar, namun tiga jurus telah dipecundang oleh seorang bocah! Kalau pun kau menebalkan muka dan bertarung terus, seluruh kaum rimba persilatan pasti akan mentertawakanmu!"

Perkataan Seh Cing Hua amat tajam, membuat wajah Liat Hwe Cousu langsung memerah. Dan belum sempat Liat Hwe Cousu membuka mulut, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah menyelak dengan mengeluarkan suara tawa panjang,

"Ha ha haaa! Tok Ciu Lo Sat, kau terlampau memandang rendah diri Liat Hwe tua! Bagaimana mungkin dia dipecundang bocah itu dalam tiga jurus ? sesungguhnya dia cuma mengalah saja!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera menyambung.

KANG ZUSI

Bagian 43

"Tidak salah! Apa yang dikatakan saudara Tong Hong memang benar!"

Ketika Lu Leng mendengar perkataan Tong Hong Pek, dia ingin berdebat Tapi setelah mendengar Tam Sen berkata begitu, dalam hati sudah mengerti bahwa Tong Hong Pek dan Tam Sen mengetahui keadaan seandainya masih bertarung dengan Liat Hwe Cousu, sudah pasti pihaknya yang bakal celaka.

Liat Hwe Cousu bersifat angkuh, tapi apabila disanjung dengan beberapa patah kata, agar dia tidak kehilangan muka, pasti akan berhenti.

Oleh karena itu, begitu Tam Sen usai berkata, Lu Leng segera menyambungnya.

"Liat Hwe Cousu, terima kasih atas kemurahan hatimu yang telah mengalah tadi!"

Keempat orang ku berkata dengan nada menyanjung. Dalam hati Liat Hwe Cousu sudah mengerti namun justru tidak mampu mencetuskan apapun. Kalau dia banyak bicara, tentunya akan kehilangan muka, karena tadi dia memang terkena serangan Lu Leng.

Liat Hwe Cousu tertegun, kemudian tertawa dingin.

"Sayang! Sungguh sayang sekali ! Giok Bin Sin Kun juga tertawa, "Liat Hwe tua, apa yang disayangkan?" "Sayang sekali, dalam rimba persilatan orang yang bersifat gagah justru sedikit sekali !H ujar Liat Hwe Cousu,

Mendengar itu, wajah Seh Cing Hua langsung berubah.

"Tua bangka, kau sedang kentut apa?" Liat Hwe Cousu menyahut dengan dingin "Pat liong Thian Im muncul, Liok Ci Khim Mo menjagoi rimba persilatan Kalian bertiga malah bertekuk lutut di hadapan Liok Ci Khim Mo itu!"

Tong Hong Pek dan lainnya mendengar itu langsung tertawa gelak, Lalu terdengar Seh Cing Hua tertawa sambil mencari

"Tua bangka, kelihatannya kau begitu terburu-buru melakukan perjalanan Apakah kau pergi bergabung dengan Liok Ci Khim Mo?" Wajah Liat Hwe Cousu membesi "Aku ingin mendengar penjelasan!" "Penjelasan apa?" tanya Tong Hong Pek. "Kalau kalian tidak bertekuk lutut di hadapan Liok Ci Khim

Mo, bagaimana putra Liok Ci Khim Mo ada bersama kalian?" sahut Liat Hwe Cousu,

"Kau masih berani omong begitu, Ketika bertemu saja, tanpa bertanya lagi langsung melukai Oey Sim Tit! Hutang itu, cepat atau lambat pasti membuat perhitungan denganmu!" dengus Tong Hong Pek menatap Liat Hwe Cousu,

Liat Hwe Cousu tertawa dingin,

"Nah, itu! Kalian tidak dapat membersihkan diri lagi!"

Padahal sesungguhnya Tong Hong Pek dan lainnya sama sekali tidak tahu apa sebabnya Liat Hwe Cousu bersikap demikian terhadap mereka,

Liat Hwe Cousu tak punya dendam dengan mereka, lagi pula pada dasarnya Liat Hwe Cousu bukan orang jahat. Kini mereka baru mengerti ternyata Liat Hwe Cousu mengira mereka telah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo.

* * * *

Bab 89

Mereka berlima melanjutkan perjalanan. Oey Sim Tit di depan menunjuk jalan. Sampai di tempat itu mereka melihat Liat Hwe Cousu muncul dari arah yang berlawanan, Dari jauh Tong Hong Pek sudah melihatnya, Dia merasa heran karena Liat Hwe Cousu mendadak muncul di situ, Dan tahu-tahu saja sudah menghampiri Oey Sim Tit.

"Liat Hwe tua, kau mau ke mana?" Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung bertanya.

Seusai Tong Hong Pek berkata, mendadak Liat Hwe Cousu menggeram sambil menjulurkan tangannya mencengkeram Oey Sim Tit. Betapa terkejutnya Oey Sim Tit yang duduk di punggung kuda. sebelah tangannya menekan punggung kuda, lalu mencelat ke atas sambil berjungkir balik mengerahkan Ginkang, Dengan ringan dia mendarat di tanah.

Sesungguhnya begitu kakinya menginjak tanah, dia masih dapat mengerahkan Ginkang untuk melarikan diri. Akan tetapi sepasang lengan Liat Hwe Cousu justru diarahkan pada Tong Hong Pek dan Tam Sen.

Luka kedua orang itu belum pulih, tentunya akan sangat berbahaya menghadapi Liat Hwe Cousu. Maka Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua segera meloncat turun dari kuda. Mereka bertiga bekerja sama menangkis pukulan yang dilancarkan Liat Hwe Cousu, namun badan mereka tetap terhuyung-huyung ke belakang,

Menyaksikan itu, tanpa berpikir panjang lagi Oey Sim Tit langsung mengeluarkan sebilah belati, menerjang ke arah Liat Hwe Cousu sambil mengerahkan Ginkang,

Di saat bersamaan Liat Hwe Cousu justru sudah siap bertarung dengan Tong Hong Pek dan lainnya, Begitu melihat Oey Sim Tit menerjang ke arahnya, dia tertawa gelak,

"Kunang-kunang kecil berani membentur api?"

Berdasarkan kepandaian Oey Sim Tit, tidak terlalu merendahkan kalau Liat Hwe Cousu berkata begitu, Oey Sim Tit menyerang dada Liat Hwe Cousu, tapi mendadak ketua Hwa San Pai itu berkelit

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera berseru.

"Sim Tit! jangan pedulikan kami, cepat pergi!"

Oey Sim Tit amat gugup karena serangannya gagal Dia segera menyerang lagi, Akan tetapi kali ini Liat Hwe Cousu justru menjulurkan tangannya mencengkeram lengan Oey Sim Tit. Dengan cepat direbutnya belati yang di tangan Oey Sim Tit, kemudian ditusukkan ke punggungnya,

Liat Hwe Cousu bergerak begitu cepat sehingga Tong Hong Pek dan lainnya hanya melihat Oey Sim Tit terluka, tanpa dapat berbuat apa-apa. Setelah menghujamkan belati ke punggung Oey Sim Tit, Liat Hwe Cousu mengibaskan tangannya membuat Oey Sim Tit terpental beberapa depa,

Oey Sim Tit sudah terluka parah, hanya saja luka itu belum mengucurkan darah. Ketika terpental dia masih bisa berdiri. Tong Hong Pek dan Tam Sen yang tampak gugup dan panik saling berteriak.

"Sim Tit! Cepat pulang! Biar bagaimana kau harus sampai di istana Ci Cun Kiong! Kalau tidak, nyawamu pasti melayang!"

Oey Sim Tit tertegun, lalu membalikkan badannya dan segera melesat pergi, Di tengah jalan ternyata dia bertemu dengan Lu Leng, sementara setelah Oey Sim Tit kabur, Liat Hwe Cousu melancarkan sebuah pukulan ke arah Tong Hong Pek dan lainnya, Mereka bertiga tetap bekerja sama menangkis pukulan yang dilancarkan tokoh Ketua Hwa San Pai itu,

Kalau ketiganya tidak dalam keadaan terluka parah, tentunya tangkisan mereka akan melukai Liat Hwe Cousu,

Tiga empat jurus kemudian, mereka bertiga sudah terdesak sampai di sisi sebuah batu besar sehingga tak dapat

mundur lagi, sementara itu pula Han Giok Shia melihat sebuah goa di belakang. Maka dia segera menarik Tam Ek Hui ke dalam.

"Desak dia mundur beberapa langkah, lalu masuk ke dalam goa ini!" Tam Ek Hui menyaranakan dengan suara keras ke arah mereka,

Tong Hong Pek, Tam Sen, dan Seh Cing Hua menoleh ke belakang. setelah itu, mereka melancarkan pukulan, membuat Liat Hwe Cousu termundur beberapa langkah, Maka ketiganya memperoleh kesempatan untuk dapat masuk ke goa itu, Buru-buru mereka memasuki goa.

Liat Hwe Cousu tertawa aneh tak henti-hentinya di luar goa.

"Bagus! Apakah kalian akan terus bersembunyi tidak mau keluar lagi?"

"Tua bangkai Kau boleh coba kemari!" seru Seh Cing Hua sambil tertawa,

Liat Hwe Cousu memang sudah melihat ketiga lawannya terluka parah, maka berani bertarung melawan mereka. Namun kini kelima lawannya bersembunyi di dalam goa. Bagaimana mungkin untuk berani menerjang ke dalam,

Dia tahu jelas Seh Cing Hua telah menguasai semua ilmu yang tercantum di dalam Kitab iblis peninggalan Mo Liong Seh Sih. Karena itu tidak mudah menghadapinya, Apalagi kalau Seh Cing Hua menggunakan racun,

Oleh karena itu, Liat Hwe Cousu cuma berdiri di depan goa, Kemudian mendadak dia melancarkan sebuah pukulan ke dalam goa itu.

Namun pada saat yang bersamaan dari dalam goa pun meluncur keluar suatu benda berwarna kehijau-hijauan. Benda itu menerobos tenaga pukulan Liat Hwe Cousu,

Liat Hwe Cousu cepat-cepat menarik tenaga pukulannya sambil meloncat mundur Ketika jatuh di hadapannya benda itu mengeluarkan suara ledakan kecil dan mengepulkan asap, Tak lama kemudian rerumputan di sekitar tempat itu berubah kuning layu.

Bukan main terkejutnya Liat Hwe Cousu mendapati serangan itu, wajahnya pucat pias.

"Tua bangkai Kalau kau masih berani macam-macam di luar goa, kau pasti akan merasakan beberapa macam mainan yang amat menarik lagi!" seru Seh Cing Hua dari dalam goa,

Liat Hwe Cousu tahu Seh Cing Hua tidak omong kosong, maka dia tidak berani mendekati mulut goa itu. Dia hanya bisa mencaci-maki karena geram bukan main,

Pada waktu bersamaan, kebetulan si Walet Hijau-Yok Kun Sih melewati tempat itu. Kalau bukan karena urusan Toan Bok Ang dengan Lu Leng, dia pasti memunculkan diri.

Si Walet Hijau-Yok Kun Sih memang berhati sempit, lantaran membenci Lu Leng, dia membenci Tong Hong Pek dan lainnya. Maka ketika menyaksikan kejadian itu, dia malah pergi. setelah bertemu Toan Bok Ang di dalam kuil tua, akhirnya hatinya tergerak Ketika membawa Toan Bok Ang pergi, dia memberitahukan tentang keadaan Tong Hong Pek

dan lainnya. Lu Leng segera ke tempat itu, bertemu Liat Hwe Cousu yang akan membakar ranting kering di depan goa,

Di saat Lu Leng bertarung dengan Liat Hwe Cousu, Tong Hong Pek dan lainnya berjalan keluar dari dalam goa, Karena itu, mereka berlima menyaksikan pertarungan tersebut Kini mereka berlima baru tahu, ternyata Liat Hwe Cousu telah salah paham, mengira mereka telah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo. Hal itu membuat mereka gusar tapi juga merasa geli.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata.

"Liat Hwe tua, kalau kami tidak terluka oleh kekuatan Pat Liong Thian Im, cukup salah seorang di antara kami, kau pasti sudah kelabakan Bagaimana kalau kami bertiga melawanmu?"

"Lalu bagaimana putra Liok Ci Khim Mo bisa bersama kalian ?" tanya Liat Hwe Cousu.

Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek mendengar, kemudian menyahut

"Liat Hwe tua, apakah kau sudah lupa tentang kejadian di Cing Yun Ling Go Bi San. Oey Sim Tit merebut harpa Pat Liong Khim dari tangan ayahnya? Kalau waktu itu dia tidak berbuat begitu, mungkin kita semua hanya tinggal tutang-belulang saja!"

Liat Hwe Cousu tertegun mendengar itu. Dia terbungkam,

"Seandainya Oey Sim Tit tidak sampai di istana Ci Cun Kiong, aku tidak akan menyudahi urusan ini!" lanjut Tong Hong Pek.

Liat Hwe Cousu tertawa dingin,

"Kau kira aku takut padamu ?"

Lu Leng segera berkata,

"Oey Sim Tit sudah tidak apa-apa!"

Semua tercengang mendengar teriakan Lu Leng.

"Dari mana kau tahu?" tanya Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Lu Leng cepat-cepat menjelaskan tentang dirinya yang bertemu Oey Sim Tit, juga tentang bagaimana dia menempuh bahaya maut membawa anak Liok Ci Khim Mo itu ke istana Ci Cun Kiong,

Mendengar itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa gelak

"Saudara Tam, Liat Hwe tua! Kalian lihat bagaimana muridku ini?"

Liat Hwe Cousu mendengus dingin.

"Hm! sungguh bodoh sekali!"

"Tidak melupakan budi, itu adalah solider! Berani meloloskan diri, itu gagah! Liat Hwe tua, kau bilang dia bodoh, bukankah keterlaluhan?" tukas Tam Sen.

Apa yang dikatakan Tam Sen membuat wajah Lu Leng berubah kemerahan

"Paman Tam, jangan berkata begitu!" ujanya merasa tak enak hati.

Liat Hwe Cousu jadi membisu mendengar penjelasan Lu Leng sementara Han Giok Shia melangkah menghampiri Lu Leng.

"Adik Leng, apa yang dikatakan Paman Tam memang benar. Oh ya, di mana Nona Toan?"

Begitu Han Giok Shia menyinggung Toan Bok Ang, Lu Leng langsung menghela nafas panjang. Han Giok Shia melihat perubahan wajah Lu Leng itu.

"Bagaimana dia?" tanyanya dengan rasa penasaran

Lu Leng berpikir sejenak, akhirnya dia menceritakannya. Dengan sedih dia menuturkan pertemuannya dengan Toan Bok Ang dan Yok Kun Sih di kuil tua,

"Dia dan Yok Cianpwee pergi!" ujanya mengakhiri penuturannya,

Semua orang tidak menduga, dalam waktu sehari Lu Leng mengalami begitu banyak kejadian Karena itu mereka diam

Akan tetapi, mendadak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bertanya.

"Anak Leng, kenapa kau hilang mendadak?"

Lu Leng diam, kemudian menyahut dengan suara pelan. Tong Hong Pek mau bertanya lagi, tapi Liat Hwe Cousu menyela,

"Apa maksud kalian mengganggu Liok Ci Khim Mo, bolehlah dijelaskan?"

Sesungguhnya Liat Hwe Cousu amat berkha-watir, Lu Leng akan menceritakan perbuatannya di gunung Tang Ku Sat. Kalau kejadian itu tersiar keluar, namanya pasti hancur dalam rimba persilatan

Lu Leng berhati bajik dan berjiwa lapang, Dia tidak akan mengungkap tentang kejadian itu. Mengetahui kalau Lu Leng tidak akan mempermalukan dirinya di hadapan semua orang, Liat Hwe Cousu berlega hati,

"Dia adalah musuh kita semua, tentunya aku boleh menjelaskan!" ujar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menjawab pertanyaan Liat Hwe Cousu.

Mereka semua duduk di sebuah batu besar. Tong Hong Pek lalu menuturkan tentang kejadian itu, Seusai Tong Hong Pek bercerita, hari sudah mulai terang.

Setelah mendengar penuturan tersebut, Liat Hwe Cousu jadi tertegun

"Kalau begitu, aku tidak usah ke istana Ci Cun Kiong lagi!" ujar Liat Hwe Cousu setelah terdiam cukup lama,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa,

"Liat Hwe tua! Kalau kami menaruh dendam padamu karena kejadian tadi, kami pasti memanasi hatimu agar kau ke sana."

Liat Hwe Cousu jadi gusar mendengar itu,

"Pergi ya pergi! Siapa yang takut?"

Seh Cing Hua tertawa,

"Liat Hwe tua! Kita semua sama saja. Tidak perlu gagah-gagahan!"

Liat Hwe Cousu diam, namun nafasnya memburu menahan kegusarannya,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Liat Hwe tua, kami pernah melihatmu di pinggir laut. Kelihatannya kau ingin menyeberang laut, kenapa mendadak kembali ke Tionggoan?"

Tidak salah, aku justru ingin bertanya satu hal padamu!" sahut Liat Hwe Cousu,

"Tentang hal apa?" tanya Tong Hong Pek.

Liat Hwe Cousu menyahut,

"Dulu kematian Beng Tu Lo Jin gurumu...."

Baru berkata sampai di situ, Tong Hong Pek yang mendengar langsung berubah wajahnya

"Liat Hwe tua, jangan kau teruskan lagi!"

Beng Tu Lo Jin adalah guru Tong Hong Pek. Kematianya justru disebabkan oleh perbuatan Tong Hong Pek yang ugallugalan, Hingga akhirnya Tong Hong Pek diusir dari perguruan. Kalau teringat akan itu, hatinya amat berduka sekali

Oleh karena itu temannya yang tahu bahwa hati Tong Hong Pek amat menyesal tidak pernah menyinggung tentang itu, Tapi saat ini, Liat Hwe Cousu justru menyinggungnya,

Ketika Tong Hong Pek memutuskan perkataan Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San Pai itu menjadi tertegun.

"Aku hanya ingin mengetahui jejak seseorang," katanya,

"Siapa?" tanya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

"Ketika itu, Lam Hai Tiat Yeh Tocu-Tiat Sin Ong juga pergi ke gunung Go Bi San untuk melawat Namun setelah itu, bersama Pian Liong Sian Po dan Thian Sun Sianjin menghilang entah ke mana. Kau tahu Tiat Sin Ong pergi ke mana?"

Tong Hong Pek tercengang. Mereka bertiga kehilangan jejak sudah dua puluh tahun, Kenapa Liat Hwe Cousu menanyakan jejak Tiat Sin Ong? Pikir-nya.

"Pada waktu itu aku tidak berada di gunung Go Bi San, bagaimana tahu tentang jejak Tiat Sin Ong?" sahutnya "

Liat Hwe Cousu menghela nafas panjang,

"Kini tingkatan tua Go Bi Pai hanya tinggal kau seorang, kelihatannya tiada seorang pun tahu jejak Tiat Sin Ong,"

Semua orang diam, sedangkan Lu Leng teringat akan ayahnya, maka seketika timbul rasa duka dalam hatinya.

"Kenapa kau menanyakan jejak Tiat Sin Ong?" tanya Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sesaat kemudian.

Liat Hwe Cousu tidak segera menyahut, melainkan menatap Lu Leng dengan sinar mata aneh. Lu Leng tidak tahu apa sebabnya Liat Hwe Cousu menatapnya seperti itu.

"Tidak ada apa-apa, hanya sekedar bertanya saja." jawab Liat Hwe Cousu,

Semua orang tahu bahwa Liat Hwe Cousu tidak mau berterus terang. Namun mereka sama sekali tidak menduga, bahwa urusan yang disimpan dalam hati Liat Hwe Cousu justru berkaitan dengan mereka.

Liat Hwe Cousu bangkit berdiri, kemudian mengusapkan tangannya ke arah Lu Leng.

"Bocah, kau ke marilah, aku ingin bicara sejenak denganmu!"

Liat Hwe Cousu melesat tiga empat depa, sedangkan Lu Leng menjadi ragu untuk mengikutinya atau tidak,

"Anak Leng, kenapa kau tidak ke sana? Apakah masih takut terhadap Liat Hwe Cousu itu? Jangan khawatir, dia bukan orang semacam itu!"

Lu Leng berpikir lama sekali, akhirnya melesat ke hadapan Liat Hwe Cousu, Dia yakin, di hadapan begitu banyak orang, Liat Hwe Cousu pasti tidak berani mencelakainya,

Setelah Lu Leng berada di hadapannya ketua Hwa San Pai itu berkata dengan suara rendah.

"Bocah, tentang jejak Panah Bulu Api, apakah kau sudah tahu?"

Lu Leng menggelengkan kepala,

"Tidak. Setelah Cousu pergi, aku dan Toan Bok Ang menemukan ruang batu lain. Di ruang itu juga terdapat sebuah peti mati tembaga, tapi hanya berisi mayat Nyonya Mo Liong Seh Sih."

"Di dalam peti mati tembaga itu tidak terdapat Panah Bulu Api?"

Lu Leng menggeleng kepala lagi,

"Tidak. Panah Bulu Api itu memang telah dicuri orang dan di sana hanya terdapat secarik kertas saja."

Saat itu Liat Hwe Cousu sedang merendahkan suaranya, namun begitu mendengar perkataan Lu Leng, tanpa sadar suaranya menjadi tinggi,

"Kertas itu...." Buru-buru Liat Hwe Cousu merendahkan suaranya lagi, "Di mana kertas itu, cepat perlihatkan kepadaku!"

Ketika sedang berbicara dengan Lu Leng, Tong Hong Pek dan lainnya tidak dapat mendengar. Namun begitu Liat Hwe Cousu berseru tentang kertas tadi terdengar jelas, membuat mereka berlima saling memandang dengan penuh keheranan

"Kertas tersebut telah hancur," sahut Lu Leng,

"Kalau begitu, apa yang tercantum di dalam kertas itu?"

Lu Leng memberitahukan. Setelah mendengar, wajah Liat Hwe Cousu tampak berseri, dan itu membuat Lu Leng tercengang,

"Berdasarkan itu, apakah Cousu tahu siapa pencurinya?"

"Omong kosong!" bentak Liat Hwe Cousu, "Bocah, ada satu hal, kau... kau...."

Ucapannya terhenti, kelihatannya seperti tidak tahu harus mengatakan apa. "Tentang kejadian di gunung Tang Ku Sat, kau pernah memberitahukan kepada orang lain?" lanjutnya setelah berpikir sejenak

Lu Leng tertawa geli, Ternyata Liat Hwe Cousu memangilnya hanya karena urusan itu,

"Pernah kuceritakan tapi tidak menyangkut Cousu, "

Liat Hwe Cousu menarik nafas lega,

"Bocah, kau harus ingat! Kejadian di gunung Tang Ku Sat, tidak boleh kau beritahukan kepada siapa pun, termasuk gurumu! Kalau kau kabulkan, sudah pasti bermanfaat bagi dirimu!" pesan nya.

Lu Leng berpikir perbuatan Liat Hwe Cousu yang amat rendah di gunung Tang Ku Sat, seharusnya dibeberkan

Tapi Lu Leng berhati baik. Liat Hwe Cousu yang amat angkuh itu masih mau bermohon kepadanya. Kalau dia bersedia menutup mulut, Liat Hwe Cousu pasti berterima kasih sekali kepadanya dan siapa tahu selanjutnya ketua Hwa San Pai itu menjaganya.

"Aku menuruti perkataan Cousu," sahutnya,

Liat Hwe Cousu menjulurkan tangannya menepuk bahu Lu Leng.

"Bagus, Aku pasti tidak akan melupakan kebaikan mu," katanya.

Usai berkata begitu, dia melambaikan tangannya ke arah Tong Hong Pek dan lainnya, kemudian melesat pergi.

Lu Leng kembali ke tempatnya Dia memberitahukan tentang pembicaraannya dengan Liat Hwe Cousu, tapi banyak yang dirahasiakannya, Setelah itu, mereka semua melanjutkan perjalanan.

Hari itu, setelah mereka menempuh tujuh delapan mil, hari pun sudah malam. Mereka dapat tidur dan beristirahat

Hari berikutnya, Tong Hong Pek dan lainnya sudah mulai sembuh dari sebagian luka dalam yang mereka derita, Kira-kira tujuh delapan hari lagi, mereka pasti akan pulih,

Sementara itu hati Lu Leng amat berduka karena urusan Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. Namun hati semua orang sedang dilanda urusan masing-masing. Mereka tidak tahu akan kedukaan Lu Leng saat itu,

Di antara mereka hanya Han Giok Shia yang paling peka, Dia melihat Lu Leng seperti kehilangan sukma. Han Giok Shia tahu itu bukan disebabkan urusan Liok Ci Khim Mo, melainkan risau karena urusan lain.

Malam harinya, mereka bermalam di sebuah desa. Han Giok Shia mengajak Lu Leng jalan-jalan sejenak

" Adik Leng, hari itu kau hilang secara mendadak, apakah bertemu Kakak Tam?"

Han Giok Shia bertanya secara tiba-tiba, membuat Lu Leng tidak bisa mengelak lagi.

"Nona Han, bagaimana kau bisa tahu?" tanya Lu Leng sambil menghembuskan nafasnya.

Han Giok Shia tersenyum.

"Bagaimana sifatmu, apakah aku tidak mengetahuinya? Kalau tidak bertemu Kakak Tam, tentunya tidak mungkin kau membiarkan kami di tempat itu."

Lu Leng menghela nafas panjang lagi

"Aku sendiri pun tidak tahu, begitu melihatnya, aku terus mengikutinya!" ujar Lu Leng dengan suara rendah,

"Kini tiada seorang pun menyalahkanmu. Oh ya, bagaimana keadaan Nona Tam?"

"Dia berada di dalam sebuah kuil, ingin jadi biarawati, setelah bermohon padanya hampir seharian, barulah dia mau membuka mulut berbicara denganku."

Lu Leng lalu menurut sejelas-jelasnya tentang kejadian Hu. setelah mendengar, Han Giok Shia merasa ikut berduka, Dia sebagai orang ketiga, tentunya amat sulit menghibur Lu Leng.

Han Giok Shia menjadi bimbang, Ketika mau membuka muIut, mendadak terdengar suara seruan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

"Hati-hati! Ada orang ke mari! Anak Leng, cepat kembali!"

Lu Leng dan Han Giok Shia segera kembali. Mereka berenam berkumpul. Telinga mereka mendengar suara Tak Tak Tak" di tempat jauh. Dalam kegelapan, tampak bayangan-bayangan orang, jaraknya kira-kira dua tiga puluh depa,

Bayangan-bayangan orang itu, datangnya amat lamban, Namun semua orang, tidak mungkin orang biasa melakukan perjalanan malam! Karenanya setelah melihat bayangan-bayangan orang itu, mereka semua segera bersembunyi di belakang pohon.

Terdengar suara "Tak Tak Tak" semakin dekat Tak lama kemudian sudah berada di depan, sekarang mereka melihat jelas, yang datang itu berjumlah empat orang,

Keempat orang itu berjalan lamban, namun air muka mereka tampak aneh sekali. Sikap mereka dalam berjalan pun aneh, seperti orang berbaris, kecuali orang yang berjalan di depan. Orang kedua memegang bahu orang pertama, orang ketiga memegang bahu orang kedua, begitu pula orang yang keempat

Tangan mereka memegang sebuah tongkat bambu cukup panjang tapi amat kecil, hanya sebesar ibu jari, Keempat tongkat bambu itu memancarkan cahaya kehijau-hijauan. Suara Tak Tak Tak" ditimbulkan tongkat bambu tersebut

Dilihat dari air muka dan cara mereka berjalan, dapat diketahui bahwa keempat orang ini adalah orang-orang buta!

Begitu tahu keempat orang itu buta, semua orang menarik nafas lega, Orang buta tidak dapat membedakan siang dan malam. Melakukan perjalanan malam tentunya tidak mengherankan Han Giok Shia tidak sabaran, ingin buru-buru

melesat keluar. Namun Tong Hong Pek cepat-cepat menahannya.

Keempat orang itu semakin dekat Kini jelaslah kalau mereka semua mengenakan jubah abu-abu. Masing-masing berwajah pucat dengan mata yang hanya kelihatan putihnya,

Wajah mereka memang kelihatan aneh, Namun karena keempatnya orang buta, sama sekali tidak mencurigakan Han Giok Shia yang tertahan oleh Tong Hong Pek, merasa keheranan kenapa Tong Hong Pek begitu tegang,

Han Giok Shia menoleh. Gadis itu melihat wajah Tong Hong Pek tampak serius sekali sepasang mata Tong Hong Pek menatap lekat-lekat pada keempat orang buta itu, hampir tak berkedip sama sekali

Han Giok Shia bertambah heran dan bingung,

Kemudian segera ia memandang Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan lainnya, Mereka pun sedang memandang ke arah Tong Hong Pek. Kelihatannya mereka juga tidak tahu asal-usul keempat orang buta itu, namun Tong Hong Pek segera memberi isyarat, agar semua jangan mengeluarkan suara,

Tak seberapa lama, keempat orang buta sudah berada di hadapan mereka, hanya berjarak beberapa depa. Tiba-tiba keempat orang berjubah abu-abu itu menjulurkan tongkat masing-masing, lalu menotok ke sana ke mari, sehingga nyaris menotok badan orang-orang itu. Wajah Tong Hong Pek tampak tegang, maka yang lain pun segera menahan nafas dan tak bergerak sama sekali setelah melakukan hal aneh itu keempatnya langsung duduk.

Melihat keempat orang buta itu duduk, Lu Leng tampak heran. Mereka berempat duduk di situ, entah kapan akan bangun. Apakah semua orang harus menahan nafas menunggu keempat orang buta itu bangun?

Membatin sampai di situ, Lu Leng menjulurkan tangannya ingin menyentuh Tong Hong Pek, maksudnya minta penjelasan. Akan tetapi gerakan itu justru menimbulkan suara dari lengan bajunya,

Salah seorang buta yang duduk itu, langsung bergerak laksana kilat sungguh tidak dapat dipercaya sebab semua tahu, tadi mereka berempat berjalan begitu lamban.

Begitu badannya bergerak, terdengar pula suara berdesir. Ternyata tongkat bambunya juga ikut menusuk ke depan,

Saking cepatnya gerakan itu, membuat Lu Leng tidak dapat melihat dengan jelas, Entah bagaimana gerakan orang buta itu, tahu-tahu ujung tongkat bambunya telah menembus sebuah pohon di belakang Lu Leng.

Lu Leng tercengang, Namun saat dia mau bergerak, dilihatnya Tong Hong Pek memberi isyarat kepadanya Lu Leng terpaksa bersabar.

Orang buta itu kelihatan tertegun, memasang pendengarannya dengan seksama, Dan sesaat kemudian ditarik kembali tongkat bambunya, di saat bersamaan, Lu Leng menurunkan tangannya,

Setelah kejadian itu, barulah mereka sadar kenapa wajah Tong Hong Pek begitu serius, Ternyata keempat orang buta berkepandaian amat tinggi.

Tadi Lu Leng cuma mengeluarkan suara lirih. Namun ternyata tak terlepas dari telinga orang buta itu, bahkan langsung menyerang pula, sehingga tongkat bambunya menembus sebuah pohon di belakang Lu Leng.

Tentang asal-usul keempat orang buta itu, tak satu pun yang mengetahui. Namun agaknya mereka dapat menduga dalam hati, hanya Tong Hong Pek seorang yang mengetahui asal-usul keempat orang buta itu,

Orang buta itu duduk kembali, kemudian masing-masing mengeluarkan makanan kering. Mereka berempat menyantap perlahan-lahan, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun.

Tam Ek Hui, Han Giok Shia dan Lu Leng sudah tidak sabaran, namun mereka tidak berani bergerak,

Beberapa saat kemudian ketika mereka sedang tegang, mendadak terdengar suara yang mencurigakan di atas sebuah pohon.

Srraks!

Orang buta itu langsung mencelat sambil menusukkan tongkatnya, seketika terdengar suara "Kuuk", Orang buta itu kembali ke tempat dan duduk, Terlihat seekor bajing jatuh ke tanah mati oleh tongkat bambu.

Menyaksikan itu, hati semua orang jadi semakin tegang, Bajing dapat meloncat dengan cepat sekali di dahan pohon. Dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu dan kepandaian orang buta itu, Dan tentu ketiga kawannya juga berkepandaian tidak rendah.

Setelah menyaksikan itu lagi, barulah Tam Ek Hui, Han Giok Shia dan Lu Leng tidak berani bergerak sembarangan, mereka menunggu dengan sabar

Setelah selesai bersantap, keempat orang buta itu bangkit berdiri lalu melanjutkan perjalanan seperti ketika datang.

Setelah keempat orang buta itu pergi, barulah Tam Ek Hui dan Han Giok Shia menarik nafas lega, Karena menahan nafas, mereka jadi tersiksa, Hal itu karena sebenarnya mereka masih menderita luka dalam, itulah sebabnya kepergian keempat orang buta membuat mereka merasa lega,

Bab 90

Mereka pikir tidak mungkin keempat orang buta itu akan mendengar suara nafas mereka. Tetapi belum juga keduanya selesai menghela nafas yang pertama, mendadak keempat orang buta membalikkan badan.

Lu Leng yang berada di sisi Han Giok Shia segera menyadari adanya sesuatu yang tak beres, Karena itu, dia nekad maju selangkah ke hadapan mereka, Maka saat itulah tiba-tiba terdengar suara angin mendesir keras meluncur ke arah Lu Leng, Tampaklah sosok bayangan berkelebat menyusul pula dua batang tongkat bambu menusuk ke arah dadanya!

Kali ini Lu Leng sudah siap, Maka begitu melihat kedua batang tongkat bambu mengarah dadanya, tangannya bergerak mengeluarkan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan), menangkis kedua batang tongkat bambu itu,

Prak! Prak!

Seketika terdengar suara benturan keras, Ternyata tenaga yang meluncur dari jari tangan Lu Leng berhasil memapak dan menghalau kedua tongkat itu. Namun badan pemuda itu terguncang dan sempat terdorong ke belakang, sebenarnya Lu Leng telah menggunakan tujuh delapan bagian tenaganya tapi tenaga dari kedua batang tongkat bambu itu, ternyata mampu mendorong badannya hingga bergoyang-goyang. Tentu saja hatinya merasa terkejut mendapati hal itu,

Kini Lu Leng semakin percaya keempat orang buta itu berkepandaian amat tinggi, Maka sebelum kedua orang buta itu melancarkan serangan, Lu Leng segera mundur selangkah, kemudian menyerang dengan jurus Si Siang Pik Sen (Empat penjuru Pasti Muncul),

Kali ini, kedua orang buta itu memutar-mutarkan tongkat bambu, sehingga menimbulkan suara menderu-deru, Tongkat mereka membentuk lingkaran besar, hingga mampu membuat tenaga Kim Kong Sin Ci tergempur balik.

Lu Leng kaget bukan main, Dia khawatir serangan yang membalik itu justru akan mengenai Tam Ek Hui dan Han Giok Shia yang berdiri di belakangnya, Maka dengan cepat dia mengibaskan tangan kirinya ke belakang, mendorong kedua kawannya itu mundur beberapa langkah, sementara kedua orang buta itu sedang memutar-mutarkan tongkat bambu masing-masing, tentunya tidak akan begitu cepat melancarkan serangan, itulah sebabnya Lu Leng buru-buru berusaha mendorong Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, agar mereka berdua terhindar dari bahaya !"

Akan tetapi, kedua orang buta itu ternyata bergerak dengan cepat, ketika Lu Leng mengibaskan tangan kirinya ke belakang, mendadak saja kedua batang tongkat bambu sudah melesat ke arah dadanya.

Lu Leng betul-betul tak punya kesempatan untuk menangkis, Dalam keadaan terjepit, dia mencelat ke atas, lalu bersalto dua kali menghindari serangan-serangan itu.

Akan tetapi, ketika badannya berada di udara, keadaan di bawah telah berubah. Semula hanya dua orang buta yang menyerangnya sedangkan yang lain hanya berdiam diri dengan wajah tanpa perasaan,

Kini kedua orang buta yang lain mendadak bergerak laksana kilat Begitu pula tongkat bambu yang di tangan mereka, bergerak-gerak cepat memburu ke arah Lu Leng,

Keadaan Lu Leng benar-benar dalam bahaya, Tubuhnya yang masih melayang di udara tentu sangat sulit untuk mengelakkan serangan itu. Kecuali jika dirinya bisa melambung lagi lebih tinggi. Namun mana mungkin itu dilakukan jika mengandalkan ilmu yang belum mencapai taraf tertinggi. Mendadak saja Lu Leng menarik nafas dalam-dalam sambil menghimpun hawa murni, sehingga badannya melambung ke atas setengah depa.

Di saat bersamaan Lu Leng pun melihat jelas posisi keempat orang buta itu. Kelihatannya apabila musuh tidak bergerak, mereka berempat pun diam. Oleh karena itu, Lu Leng segera mengeluarkan golok pusaka Su Yang To.

Namun bersamaan itu, terdengar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Tam Sen dan Seh Cing Hua tertawa dingin seraya berkata.

"Di sini masih ada orang!"

Belum selesai mereka berkata, dua orang buta sudah melesat sambil menusuk dengan tongkat bambu.

Sambil meluncur turun, Lu Leng secepat kilat langsung melancarkan serangan beruntun dengan mengerahkan tiga jurus. Wah Hou Seh Seng (Hari-mau Mendekam), Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba) dan Nuh Hou Eng Cit (Harimau Marah Meloncat),

Tampak cahaya golok pusaka Su Yang To berkelebat-kelebat, Ketiga jurus itu bersifat menyerang dan bertahan, maka sekujur badan Lu Leng terlindungi oleh cahaya golok tersebut

Saat itu, kedua orang buta yang menyerang Tong Hong Pek bertiga, ternyata juga mendapat tangkisan Kini Lweekang mereka bertiga sudah pulih tiga empat bagian, maka tangkisan yang dilakukan jauh lebih dahsyat dibandingkan ketika melawan Liat Hwe Cousu.

Sementara Lu Leng yang mengerahkan tiga macam jurus, membuat kedua orang buta terpaksa mundur selangkah Bahkan golok pusaka Su Yang To telah berhasil membabat kedua batang tongkat bambu.

Su Yang To merupakan golok pusaka yang dapat memotong besi dan lainnya, Dalam perkiraan Lu Leng, golok pusaknya itu pasti mampu mematahkan kedua batang tongkat bambu, Ternyata tidak.

Walau golok pusaka Su Yang To telah berhasil membabat, tapi kedua tongkat bambu itu cacat pun tidak,

Dengan rasa terkejut Lu Leng segera bergerak mundur, sedangkan kedua orang buta itu telah maju, Ujung-ujung

tongkat mereka berkelebat, menusuk ke arah pinggang Lu Leng,

Apa boleh buat, Lu Leng terpaksa mundur lagi sambil mengayunkan goloknya untuk melindungi diri, Sesaat dia pun melirik ke arah Tong Hong Pek bertiga, Ternyata ketiganya hanya bertahan tak mampu batas menyerang, sedangkan Tam Ek Hui dan Han Giok Shia hanya menyaksikan pertarungan dengan cemas, Keduanya sebenarnya ingin membantu, tapi Lweekang mereka belum pulih,

Kedua pihak berjumlah delapan orang, berpecah jadi dua kelompok bertarung secara sengit sekali. Tak seberapa lama, awan yang menutupi bulan sudah buyar, sehingga tempat itu jadi terang. Tampak empat batang tongkat bambu bergerak-gerak bagaikan empat ekor naga yang sedang berenang di laut. Sedangkan golok pusaka Su Yang To terus berkelebat memancarkan cahaya, Memang sebuah pertarungan sengit yang menegangkan. Hanya dalam waktu tidak terlalu lama, pertarungan telah berjalan tak kurang dari tiga puluh jurus.

Sementara Tong Hong Pek bertiga terus terdesak mundur... Namun masih terlihat sesekali Seh Cing Hua melancarkan serangan balasan dengan berbagai macam senjata rahasia aneh, membuat mereka bertiga masih dia dapat bertahan.

Lu Leng yang menghadapi dua lawan tampak mulai terdesak pula. Dia hanya mampu bertahan, sama sekali tatiak punya kesempatan untuk balas menyerang.

Kedua orang buta itu menyerangnya dengan sengit, sehingga tongkat mereka terus mengeluarkan suara menderu-deru.

Mendadak salah satu tongkat bambu itu menyerang Lu Leng. Lu Leng yang bersandar pada sebuah pohon, cepat-cepat menundukkan kepala, Tongkat bambu itu melewati kepalanya, tapi sambaran angin tongkat bambu itu membuat muka Lu Leng terasa pedih sekali.

Ces.ces! Tongkat bambu itu menembus pohon di belakangmu Lu Leng.

Melihat itu, Lu Leng tidak mau menyia-nyiaikan kesempatan, langsung mengayunkan golok pusaka Su Yang To membat tongkat bambu, Dan bersamaan dengan itu pula tangan kirinya bergerak.

Dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Me-ngejutkan Langit) ke arah dada orang buta yang lain,

Ketika mengeluarkan jurus tersebut Lu Leng mengeluarkan sembilan bagian tenaganya. Mendadak angin tenaga yang keluar dari telunjuknya laksana halilintar. Orang buta itu mendadak menarik tongkat bambunya. Dan entah bagaimana, badannya berputar cepat sekali ke belakang tiga depa, kemudian memutar-mutarkan tongkat bambunya menangkis angin telunjuk Lu Leng, sehingga terjadi benturan hebat Angin serangan Lu Leng pun buyar seketika.

Orang buta yang satu, ketika merasa ada sambaran angin ke arah tongkat bambunya yang menembus pohon, mendadak dia melengkungkan tongkat bambunya ke bawah, lalu memantul ke atas menangkis golok pusaka Su Yang To. Lalu secepat itu pula dicabutnya tongkat bambu dan dia langsung meloncat mundur!

Orang buta yang mundur duluan, langsung menyerang Lu Leng lagi dengan tongkatnya,

Selain berkepandaian amat tinggi, keempat orang buta itu juga dapat bekerja sama dengan baik seka!L Ketika salah seorang lawan menyerang ke bawah, yang lain segera menyerang ke atas, Hal itu membuat Lu Leng terpaksa harus berkelit ke samping.

Namun tongkat bambu terus mengikutinya, bahkan mengarah jalan darah Thian Tu Hiat di kening Lu Leng,

Bukan main terkejutnya Lu Leng. Dalam keadaan terdesak, dia segera menghimpun hawa murni, sambil tangannya menekan batang pohon sekaligus mengeluarkan jurus Piak Hou Yu Cioh (Harimau Merayap Tembok).

Wuss!

Tubuh Lu Leng melesat ke atas. Di saat bersamaan, terdengar pula suara,

Ces! Ces!

Kedua tongkat bambu itu menembus pohon, Kalau badan Lu Leng tidak meluncur ke atas, niscaya tenggorokkannya akan tertembus kedua tongkat bambu itu!

Walau sudah terhindar dari bahaya, namun sejujur badan Lu Leng masih mengucurkan keringat dingin, Dia tahu, tidak bisa lama punggungnya menempel di pohon itu, Maka dia segera melancarkan serangan ke bawah dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan), ke arah ubun-ubun kedua orang buta,

Kedua orang buta itu berlompatan mundur mengelak dari serangan Lu Leng.

Melihat kedua orang buta itu mundur, Lu Leng cepat-cepat melayang turun, Namun mendadak badan Lu Leng justru naik ke atas, ternyata ketika baru mau turun, Lu Leng teringat akan satu hal Apabila turun kedua orang buta itu pasti menyerangnya, maka segera menghimpun hawa murni, sehingga badannya melayang ke atas dan kembali berdiri pada sebatang dahan di pohon besar itu.

Kedua orang buta itu jadi tertegun Kemudian tiba-tiba mereka mencelat ke arah Tong Hong Pek bertiga

Sesungguhnya Tong Hong Pek bertiga masih mampu menghadapi kedua orang buta lawan mereka, Namun kini dengan datangnya kedua orang buta yang lain, tentu membahayakan mereka bertiga,

Lu Leng segera meloncat turun. Namun tiba-tiba saja terdengar suara "Pheng Pheng Pheng Pheng itu pasti suara busur yang melepas anak panah, Maka empat batang panah kecil meluncur bagaikan kilat ke arah keempat orang buta itu. Terlihat pula sosok bayangan berkelebat cepat menuju tempat itu.

"Paman Tam, saudara Lu.,,!"

Terdengar suara berseru memanggil-manggil. Seruan yang bernada sedih itu mereka kenal, ternyata suara Oey Sim Tit. Dialah yang telah melepaskan anak-anak panah dengan busur yang ada di tangannya.

Walau keempat batang panah kecil meluncur bagaikan kilat, tapi keempat orang buta bergerak jauh lebih cepat Mereka mengibaskan tangan menangkap keempat batang panah kecil itu. Namun agaknya tenaga luncuran panah itu

amat kuat, sehingga lolos dari tangan mereka dan terus meluncur

Meskipun tidak melihat, keempat orang buta itu sepertinya tersentak kaget mengetahui anak-anak panah yang meluncur mengancam mereka,

"Busur Api!"

Mereka berteriak serentak, Baru kini terdengar suara keempatnya.

sementara itu Lu Leng yang masih di atas pohon sudah dapat menduga kedatangan Oey Sim Tit pasti untuk mengabarkan kematian Lu Leng, Sebab Oey Sim Tit pasti mempercayai omongan Hek Sin Kun yang mengatakan bahwa Lu Leng sudah mati.

"Saudara Oey, aku berada di sini, belum mati!" teriak Lu Leng tak sabaran,

Oey Sim Tit ke tempat itu, memang ingin menyampaikan kabar duka, setelah makan obat mujarab, Oey Sim Tit siuman dan memperoleh kabar bahwa Lu Leng telah mati, Betapa sedih hatinya, sebab Lu Lengah yang membawanya ke istana Ci Cun Kiong demi menyelamatkannya.

Setelah lukanya sembuh, maka Oey Sim Tit meninggalkan istana Ci Cun Kiong, maksudnya ingin menyampaikan kabar duka itu kepada Tong Hong Pek dan lainnya.

Tentu saja Oey Sim Tit terkejut bukan main mendengar suara orang yang berseru memanggilnya, seketika dia tertegun seperti tak percaya dengan pendengarannya, keempat orang buta itu pun berseru tak tertahan. Melihat

keempat orang buta itu tertegun, Tong Hong Pek bertiga langsung melancarkan pukulan ke arah mereka,

Akan tetapi orang-orang buta itu dengan cepat melompat mundur sambil menggerakkan tongkat bambu masing-masing ke arah Oey Sim Tit.

Keempat orang buta mampu bergerak amat cepat Lu Leng saja kewalahan menghadapi mereka, apalagi Oey Sim Tit!

Meskipun sempat terkejut Oey Sim Tit segera meloncat ke belakang. Namun salah satu tongkat bambu berhasil menusuk paha kirinya. Dan satu batang lagi tampak berkelebat mengancam mukanya, Apa boleh buat! Dalam keadaan terjepit, dia terpaksa menangkis dengan Busur Api.

Tapi ujung tongkat bambu itu malah menggaet Busur Api. Oey Sim Tit merasa tenaga ujung tongkat bambu itu amat kuat, sehingga jari tangannya jadi renggang, Busur Api pun terbang ke udara,

Urusan jadi kacau. sekarang semua orang tahu keempat orang buta itu ingin merebut Busur Api.

Busur Api itu menyangkut urusan besar, seperti halnya dengan Panah Bulu Api, karena dapat menundukkan Pat Liong Thian Im. Banyak orang menghendaki Busur Api itu. sedangkan Oey Sim Tit tidak ingin kehilangan benda tersebut

Karena itu ketika Busur Api terbang ke udara, dia tidak menghiraukan apa pun, langsung mencelat ke atas ingin mengejanya.

Akan tetapi ketika badannya mencelat ke atas, mendadak terdengar suara berdesir ke atas. sebatang tongkat bambu

sudah meluncur ke arah dadanya, Oey Sim Tit harus berjongkir balik menghindar Lu Leng yang berada di atas pohon ketika melihat Busur Api terbang ke udara, segera melesat ke arah benda itu.

Walau Lu Leng bergerak cepat, namun masih ada orang bergerak lebih cepat darinya, yakni orang buta yang menerbangkan Busur Api ke udara,

Orang itu melesat ke atas sambil meluruskan tongkat bambunya ke arah Busur Api,

Lu Leng yang meluncur dari atas pohon hanya terlambat beberapa kejam saja, Orang buta itu telah berhasil menyambar Busur Api,

Menyaksikan itu, guguplah hati Lu Leng, Maka tanpa banyak pikir lagi langsung menyerang orang buta dengan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba), cahaya berkelebat dari golok Su Yang To melesat ke arah orang buta itu.

Begitu berhasil menyambar Busur Api, orang buta itu langsung meluncur ke bawah, Lu Leng pun terus memhurunya. Dan tiba-tiba....

Crass!

Ujung golok pusaka Su Yang To berhasil menyabet bahu orang buta itu. Darah segar pun mengucur

Kalau golok pusaka Su Yang To itu maju sedikit lagi, bahu orang buta itu pasti kutung.

Akibat dari serangan itu Busur Api yang ada di tangan orang buta terlepas, Lu Leng segera maju kemudian sebelah kakinya menginjak Busur Api itu,

Akan tetapi, orang buta itu cepat mengebutkan tongkat bambunya ke arah kaki Lu Leng. Hal itu membuat Lu Leng harus menggeserkan kakinya, Namun seketika itu pula tongkat bambu berubah arah melesat ke perutnya, Apa boleh buat, Lu Leng terpaksa mundur Saat itulah ujung tongkat bambu menggaet Busur Api. Dan secepat kilat orang buta itu melesat pergi sambil bersiul panjang.

Begitu mendengar suara siulan, tiga orang buta yang sedang bertarung dengan Tong Hong Pek bertiga segera melesat menyusulnya,

"Kembalikan Busur Apiku!" teriak Oey Sim Tit. "Kembalikan busur itu...!" Dia hendak mengejarnya, tetapi mendadak sebatang tongkat bambu menyerang dadanya, Oey Sim Tit terpaksa berkelit

Tong Hong Pek tahu, Busur Api sudah berada di tangan salah seorang buta itu. Dilihat dari tingkat kepandaiannya, Oey Sim Tit tentu tidak mungkin bisa merebut kembali. Maka segera dia memperingatkan Oey Sim Tit,

"Sim Tit, jangan pergi! Kau hanya akan mengantar kematian!"

Oey Sim Tit telah kehilangan Busur Api. Bagaimana mungkin dia akan" mendengar perkataan Tong Hong Pek, Dia langsung melesat pergi mengejar keempat orang buta itu.

Lu Leng yang khawatir Oey Sim Tit akan celaka di tangan mereka, segera melesat mengejar Namun belum berapa jauh

meninggalkan tempat pertarungan. Lu Leng melihat Oey Sim Tit tergeletak di tanah.

Kelihatannya sedang berusaha bangkit namun tiada tenaga sama sekali, Ternyata kaki yang tertusuk tongkat bambu terluka cukup parah. Akhirnya dia terkulai karena merasa sakit sekali.

Lu Leng memapah Oey Sim Tit bangun, Tong Hong Pek dan lainnya juga sudah sampai di tempat itu.

"Busur Api! Mereka merebut Busur Apiku! Busur Api!" Oey Sim Tit terus berteriak-teriak. Rupanya dia tetap menyesalkan Busur Apinya yang direbut orang lain,

"Saudara Oey, Busur Api telah direbut mereka, percuma kau berteriak-teriak!" ujar Lu Leng yang memapah Oey Sim Tit.

Busur Api itu menyangkut nyawa Liok Ci Khim Mo ayahnya. Wajar kalau Oey Sim Tit jadi kalut "Aku tahu, Busur Apiku telah direbut orang, Kalian pasti merasa gembira!" ujar Oey Sim Tit sambil menangis.

Lu Leng tertegun mendengar kata-kata Oey Sim Tit itu. Lalu dia menoleh menatapnya,

"Saudara Oey, kau omong apa itu?"

Oey Sim Tit berhenti menangis, Mulutnya ternganga lebar dengan wajah tampak panik sekali, Keihatannya dia sendiri pun tidak mengerti, kenapa tadi mengatakan begitu,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen maju menghampiri Oey Sim Tit,

"Sim Tit, terus terang saja! Demi membasmi Liok Ci Khim Mo, meskipun Busur Api itu berada padamu, kami pasti akan berusaha merebutnya, Tapi kini telah direbut keempat orang buta itu. Tapi jangan kau kira kami juga merasa gembira."

Oey Sim Tit berkata dengan terisak-isak, "Paman Tam, tadi... tadi aku salah bicara." Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersenyum getir "Sim Tit, bagaimana pun perasaanmu, kami mengerti. Kau orang baik di kolong langit Biar bagaimana berubahnya urusan kelak, kami tak akan pernah menyusahkanmu!"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, "Paman Tam, bagaimana asal-usul keempat orang buta itu? Aku harus merebut kembali Busur Api itu. Lebih baik kumusnahkan saja, Aku rela tidak memiliki nya."

Semua orang tahu Oey Sim Tit bersifat lemah. Akan tetapi, saat ini ucapannya justru memperlihatkan kebulatan hatinya, Semua juga tahu, apabila Busur Api itu berada di tangan orang lain, nyawa ayahnya akan terancam.

Oey Sim Tit boleh dikatakan selalu bekerja sama dengan semua orang, Hanya bila menyangkut Liok Ci Khim Mo, sikapnya agak lain,

Apabila Liok Ci Khim Mo tahu Busur Api telah direbut orang, sudah pasti akan berusaha merebutnya kembali Dan jika Liok Ci Khim Mo berhasil merebut kembali, tentunya akan memusnahkan Busur Api tersebut. jangankan untuk mencari Panah Bulu Api. Kini Busur Api saja sudah menimbulkan persoalan besar, entah harus mengalami berapa kali pertarungan sengit

Lagi pula tidak hanya harus menghadapi keempat orang buta, melainkan juga Liok Ci Khim Mo yang jelas terus berusaha mencari Panah dan Busur Api itu.

Seketika, semua orang jadi membungkam, sehingga suasana berubah hening sekali.

"Paman Tam, Tong Hong Tayhiap! Mengenai asal usul keempat orang buta itu, kalian pasti tahu! Tolong beritahukan padaku!" Oey Sim Tit penuh harap meminta kepada kedua orang tua itu.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

"Sim Tit, kau harus percaya bahwa aku tidak berdusta, Asal-usul keempat orang buta itu, aku sama sekali tidak tahu," sahut Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek setelah berpikir sejenak,

Semua orang mendengar ucapan itu dan mereka tercengang karena ketika keempat orang buta itu muncul, wajah Tong Hong Pek tampak tegang, bahkan juga memberi isyarat agar mereka jangan mengeluarkan suara,

Berdasarkan itu, tentunya Tong Hong Pek tahu asal-usul keempat orang buta tersebut Namun kini dia malah bilang tidak tahu, maka orang-orang itu menjadi heran.

Lu Leng yang berhati jujur, langsung berseru.

"Guru...."

Dia berseru demi kian, karena merasa tidak puas akan jawaban Tong Hong Pek, gurunya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum.

"Anak Leng, aku mengerti maksudmu."

Wajah Lu Leng kemerah-merahan.

"Guru, aku kira...."

Sebelum Lu Leng usai berkata, Tong Hong Pek sudah mengibaskan tangannya.

"Tidak perlu kau jelaskan aku pun sudah tahu, Maksudmu, seharusnya aku menceritakan asal-usul keempat orang buta itu bukan? Walau Liok Ci Khim Mo akan pergi mengejar keempat orang buta, kita tetap berharap kita yang memperoleh Busur Api itu. Apabila Liok Ci Khim Mo turut campur, tentunya akan mempersulit kita, tapi tidak seharusnya kita mengelabui Sim Tit. Begitu kan maksudmu?"

Lu Leng mengangguk

Tong Hong Pek tertawa seraya berkata,

"Anak Leng, kau terlampau mencurigaiiku, Bagaimana mungkin dikarenakan itu, hingga aku harus merahasiakan hal yang sebenarnya? sesungguhnya asal-usul keempat orang buta itu, aku tidak tahu,"

Semua orang mendengar ucapan itu, maka mereka tidak bercuriga lagi, begitu pula Lu Leng,

"Dalam hati kalian pasti merasa heran. Padahal aku tidak tahu asal-usul keempat orang buta itu, kenapa begitu melihat mereka berempat muncul, air mukaku langsung tegang, Ya, kan?" kata Tong Hong Pek lagi,

"Ya." sahut Han Giok Shia dan Lu Leng hampir serentak

"Itu dikarenakan dulu aku pernah bertemu mereka berempat." kata Tong Hong Pek,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen merasa heran mendengar perkataan itu,

"Saudara Tong Hong, dulu kau sering bersamaku tapi kenapa aku tidak pernah bertemu keempat orang buta itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa.

"Panjang sekali kalau diceritakan sesungguhnya pada waktu itu aku belum berkenalan denganmu. Ketika itu usiamu baru sekitar delapan belas, Keempat orang buta itu pernah ke Cing Yun Ling Go Bi San mencari guruku."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tercengang mendengarnya.

"Oh? Kalau begitu, kepandaian keempat orang buta itu pasti tinggi sekali."

Tong Hong Pek manggut-manggut,

"Tidak salah, Mereka berempat menemui guruku, justru merasa tidak tunduk terhadap Thian Ho Si Lo, maka menghendaki Thian Ho Si Lo bertanding dengan mereka berempat.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa, "Mereka sungguh tak tahu diri! Tentunya Beng Tu Lo Jin memukul mundur mereka bukan?"

Tong Hong Pek mengganggu

"Dugaanmu tidak meleset. Namun guruku tidak bertanding dengan mereka, hanya memperlihatkan ilmu Khek Ciok Seng Hun (Menghancurkan Batu Jadi Tepung), Setelah itu, guruku bilang, bahwa kepandaianya paling rendah di antara Thian Ho Si Lo. Keempat orang buta itu segera meninggalkan Go Bi San."

"Lalu kenapa selanjutnya tiada kabar berita lagi mengenai keempat orang buta itu?" tanya Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening,

"Ada satu urusan yang sudah lama kulupakan, namun kini aku teringat kembali, dan membuatku merasa heran sekali."

Kini Busur Api telah terjatuh ke tangan keempat orang buta itu, maka semua orang amat menaruh perhatian terhadap asal-usul mereka berempat

"Urusan apa yang membuatmu merasa heran?" tanya Tam Sen.

"Ketika itu, setelah keempat orang buta itu pergi, air muka guruku tampak resah sekali. Dia pernah menyuruh suhengku turun gunung mencari jejak keempat orang buta itu, Pada waktu itu, kuanggap guruku terlampau membesarkan urusan tersebut tapi guruku bilang kepadaku, bahwa kepandaian keempat orang buta itu amat aneh, kelihatannya berasal dari satu orang, Tapi guruku tidak mau menceritakan hal lain kepadaku."

"Kalau begitu, tidak perlu diherankan," kata Tam Sen.

"Justru mengherankan sebab suhengku itu tidak pernah kembali Guruku pun tidak pernah mengutus orang pergi mencarinya, sepertinya tiada urusan sama sekali suhengku itu lebih awal berguru dari padaku, sudah pasti punya suatu hubungan istimewa dengan guruku, Setelah aku berkecimpung dalam dunia persilatan aku pun melupakan urusan itu."

Bagian 44

Oey Sim Tit bertanya mendadak.

"Selanjutnya Tong Hong Tayhiap tidak pernah bertemu mereka berempat lagi?"

"Memang tidak pernah bertemu mereka berempat lagi, Tadi ketika mereka berempat muncul, aku nyaris tak ingat Sim Tit, aku tidak melarangmu pergi mencari mereka, tapi harus kubentahukan, dulu guruku agak segan terhadap mereka, sebab kepandaian mereka amat tinggi sekali, kau harus hati-hati!"

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Sudah pasti aku akan pergi bersama ayahku."

Mendengar ucapan Oey Sim Tit itu semua orang menjadi diam.

* * * *

Bab 91

Walau Liok Ci Khim Mo menyebut dirinya Bu Lim Ci Cun, dalam rimba persilatan tentu tidak akan terluput dari berbagai macam urusan, Namun kalau dia tidak keluar dari istana Ci Cun Kiong, itu memang lebih baik,

Kini telah terjadi itu, apabila Liok Ci Khim Mo bergerak lagi dalam rimba persilatan kaum persilatan golongan lurus yang masih bersembunyi pasti akan diketahui olehnya dan tentunya akan terjadi mala-petaka lagi bagi kaum rimba persilatan golongan lurus,

Kali ini, Oey Sim Tit dapat melihat perasaan semua orang.

"Kalau tidak bersama ayahku aku pasti tidak akan berhasil merebut kembali Busur Api itu." katanya dengan kepala tertunduk

Tong Hong Pek menepuk bahunya,

"Legakanlah hatimu, Sim Tit! Kami tidak akan menyalahkanmu"

Oey Sim Tit tersenyum getir

"Sayang sekali ayahku tidak mau mendengar perkataanku Kalau ayahku mau dengar perkataanku aku bisa terus bersama kalian dan amat gembira, Kini... aku harus pergi."

Kemudian dia melesat pergi dan semua orang melambaikan tangan ke arahnya,

Setelah Oey Sim Tit pergi, orang-orang itu mulai

memperbincangkan asal-usul keempat orang buta itu, Namun perbincangan mereka tidak menghasilkan apa-apa sebab seorang pun tak ada yang tahu mengenai keempat orang buta tersebut.

Keesokan harinya, mereka melanjutkan perjalanan lagi. Ketika tengah hari, mereka tiba di persimpangan jalan dan segera bertanya kepada pemilik kedai teh di pinggir jalan. Setelah mereka baru tahu bahwa kalau terus ke depan akan sampai di gurun pasir, ke arah barat akan sampai di gunung Liok Pan San dan ke arah timur akan sampai di Kang Lam.

Mereka semua berunding di dalam kedai teh itu.

"Keempat orang buta itu pasti melewati jalan-jalan di sini maka kita harus berpecah menjadi tiga kelompok mencari jejak mereka, jangan sampai Liok Ci Khim Mo mendahului kita." kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Giok Bjn Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut,

"Betul Tapi mungkin juga kita mengejar sampai sejauh laksana mil tiada hasilnya."

Tam Sen menghela nafas,

"Kini Busur Api dan Panah Bulu Api sudah kehilangan jejak dan kita pun harus menghindari Liok Ci Khim Mo. Maka, kalau kali ini tiada hasilnya, setahun kemudian kita bertemu di sini!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menambahkan .

"Kalau pun tahu jejak Busur Api dan Panah Bulu Api tapi kalau tidak yakin dapat merebutnya, jangan turun tangan, Kita berkumpul kembali di sini, lalu berunding bersama."

Tam Sen manggut-manggut.

"Betul Ek Hui, aku bersamamu ibumu bersama Giok Shia, sedangkan saudara Tong Hong bersama Lu Leng."

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia akan berpisah dan paling sedikit harus setahun baru bisa berkumpul kembali. Dalam hati mereka merasa berat, namun karena Tam Sen sudah memutuskan begitu, mereka berdua tidak berani membangkang. Keduanya hanya saling memandang sambil rnerabatin, dalam waktu setahun, mereka berdua pasti akan saling merindukan. Ketika Lu Leng mendengar akan bersama Tong Hong Pek, hatinya menjadi tidak tenang, sebetulnya dia tidak membenci gurunya, melainkan dikarenakan urusannya dengan Tam Goat Hua. Walau bukan kesalahannya tapi tetap dikarenakannya sehingga membuat Tam Goat Hua mengambil keputusan menjadi biarawati. Kalau masih bersama semua orang, Lu Leng masih tidak merasa apa-apa.

Namun seandainya bersama Tong Hong Pek, dia pasti merasa ada duri di punggungnya.

Tapi sebelum Lu Leng membuka mulut, Tong Hong Pek sudah bangkit berdiri menepuk bahu Lu Leng,

"Anak Leng, mari kita pergi." ajaknya, Lu Leng terpaksa berdiri juga.

"Dulu aku pernah ke gunung salju, maka sudah faham jalan yang menuju ke barat. Kita menuju ke barat saja." kata Tong Hong Pek lagi.

Itu memang kemauan Lu Leng, sebab dia masih punya urusan dengan Hek Sin Kun, harus ke gudang rahasia.

mengambil benda-benda pusaka itu dan gunung Tang Ku Sat justru berada di bagian barat

Seh Cing Hua pun bangkit berdiri, kemudian menarik tangan Han Giok Shia,

"Giok Shia, kita menuju utara!"

Han Giok Shia mengangguk namun sepasang matanya memandang Tam Ek Hui lekat-lekat

Tam Ek Hui pun memandangnya, sedangkan Lu Leng dan Tong Hong Pek sudah membalikkan badan,

Tam Sen suami istri tersenyum, kemudian Seh Cing Hua menatap Han Giok Shia,

"Giok Shia, waktu masih panjang sekali. Hanya berpisah satu tahun, jangan merasa berat" katanya,

Wajah Han Giok Shia tampak kemerah-merahan,

"Bibi Tam...."

Seh Cing Hua tertawa,

"Ek Hui, kau bersama ayahmu ke selatan, kita berpisah di sini."

Dia lalu menarik Han Giok Shia menuju ke utara, Walau sudah jauh, tapi Han Giok Shia masih menoleh ke belakang,

Tong Hong Pek menjura kepada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Saudara Tam, sampai jumpa setahun kemudian!" katanya.

Kemudian bernama Lu Leng berangkat ke barat, sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tam Ek Hui berangkat ke selatan, sementara Tong Hong Pek dan Lu Leng terus melakukan perjalanan ke barat, siapa pun tidak membuka mulut duluan, Belasan mil kemudian, barulah Tong Hong Pek membuka mulut

"Anak Leng, ketika kau membawa kuda sampai di tengah jalan, kenapa mendadak menghilang? Apakah bertemu Goat Hua?"

Lu Leng takut Tong Hong Pek akan menyinggung itu, tapi Tong Hong Pek justru malah menyinggungnya.

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Ya." sahutnya.

"Bagaimana dia? Apakah hatinya sudah mulai gembira?"

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala, "Tidak, dia berada di dalam kuil tua. Kalau biarawati tua itu memotong rambutnya, dia pasti sudah menjadi biarawati." Tong Hong Pek tertegun. "Kini dia masih berada di dalam kuil tua itu?" "Aku pernah ke kuil tua itu mencarinya, tapi dia sudah tidak berada di sana."

Tong Hong Pek segera menghentikan langkahnya.

"Anak Leng, sementara ini dia pasti menghindarimu, Mari kita ke sana mencoba mencarinya!"

Lu Leng sama sekali tidak menduga kalau Tong Hong Pek akan berkata begitu, sehingga membuatnya tertegun.

"Guru, untuk apa kita mencarinya?"

"Aku harus bicara beberapa patah kata kepadanya di hadapanmu."

Mendengar ucapan gurunya itu, Lu Leng menghela nafas panjang,

"Guru tidak perlu berbuat begitu, Yang Kakak Goat cintai justru Guru, percuma Guru bicara kepadanya di hadapanku."

"Kau tidak usah pedulikan aku. Asal kau mau pergi bersamaku, sudah tiada urusan lagi bagimu."

Lu Leng tidak berani membangkang lagi, hanya manggu t-manggut Mereka berdua lalu ke gunung Tiong Tiau San untuk menemui Tam Goat Hua.

"Guru, di dalam kuil tua itu terdapat dua biarawati tua, mereka amat aneh." kata Lu Leng ketika mereka telah berjalan beberapa mil,

"Oh?" Tong Hong Pek mengerutkan kening, "Bagaimana anehnya?"

"Kedua biarawati tua itu berkepandaian amat tinggi, tapi tidak tahu asal-usul mereka, Salah seorang dari mereka gagu dan tuli."

Tong Hong Pek tampak tertegun

"Gagu dan tuli? Apakah di antara mereka ada yang di lengannya terdapat tujuh titik merah?"

"Aku tidak melihat tanda itu di lengan mereka," sahut Lu Leng.

"Mungkin dugaanku tidak meleset Bagaimana dia yang begitu jahat bisa menjadi biarawati?"

"Maksud Guru siapa?" tanya Lu Leng.

"Dulu dalam rimba persilatan terdapat seorang perampok wanita yang amat jahat dan kejam. julukannya adalah Cit Seng Li (Wanita Tujuh Bintang). Karena ada tanda tujuh titik merah di lengannya Kemudian mendadak dia menghilang entah ke mana, Dia mempunyai seorang pelayan wanita, yang tenaganya amat kuat."

Lu Leng terperangah mendengar paparan gurunya itu,

"Kalau begitu, sudah pasti dia," tukasnya.

"Kalau benar dia, sampai di sana kita pura-pura tidak tahu," pesan Tong Hong Pek,

Mereka berdua tidak berbicara lagi, terus melanjutkan perjalanan. Hari berikutnya mereka sudah tiba di gunung Tiong Tiau San, Saat ini, luka dalam yang diderita Tong Hong Pek sudah sembuh tujuh delapan bagian. Ketika hari mulai gelap, mereka berdua sudah tiba di depan kuil tua tersebut

"Kalau kita masuk dari pintu depan, mungkin Goat Hua tidak sudi menemui kita, dan pasti kabur," kata Tong Hong Pek.

"Guru ingin menemuinya, lebih baik aku menghindar saja," sahut Lu Leng,

Tong Hong Pek tersenyum.

"Jangan bodoh. Kita datang bersama, masuk pun harus bersama pula, Kita masuk melalui tembok."

Lu Leng masih ingin mengatakan sesuatu, tapi Tong Hong Pek sudah menariknya lalu mengerahkan Ginkang meloncat ke dalam kuil tua itu melewati tembok,

Mereka berendap-endap menuju ruang dalam. Sampai di jendela, Tong Hong Pek mengintip ke dalam.

Dugaan Tong Hong Pek tidak meleset Tam Goat Hua sedang duduk bersila di ruangan itu,

Tampak tiga batang hio menyala mengepulkan asap di hadapan Tam Goat Hua dan sepasang lampu minyak di atas meja sembahyang, Air muka Tam Goat Hua tampak amat menderita, sepasang matanya terpejam, tapi di kelopak matanya justru melekat butiran air mata yang belum menetes.

Tong Hong Pek dan Lu Leng mengintip ke dalam. Ketika Lu Leng menyaksikan keadaan Tam Goat Hua, hatinya terasa pilu sekali dan matanya pun mulai bersimbah air.

Tong Hong Pek menarik nafas dalam-dalam lalu tangannya mendorong daun jendela hingga terbuka.

Sebelum Tam Goat Hua membuka raalanya, Tong Hong Pek sudah berkelebat ke dalam bagaikan segulung asap lalu berdiri di sisi gadis itu,

Tam Goat Hua mendongakkan kepala dan begitu melihat Tong Hong Pek, matanya menjadi terbelalak dan dia tampak tertegun.

Gadis itu mengeluh, kemudian mendadak mendekap di dada Tong Hong Pek.

Itu sungguh di luar dugaan Tong Hong Pek. Begitu melihat kemunculannya, Tam Goat Hua tidak kabur, sebaliknya malah mendekap di dadanya, seketika Tong Hong Pek pun memeluknya,

Wajah Tam Goat Hua tampak berseri.

"Kanda! Kanda! Apakah aku berada dalam mimpi?" bisiknya

Sebetulnya maksud tujuan Tong Hong Pek ke tempat itu, ingin menasihatinya agar bersama Lu Leng, Dia sendiri rela menderita demi mereka berdua. Namun begitu melihatnya gadis itu langsung mendekap di dadanya. Oleh karena itu, apa yang ingin dikatakannya menjadi tak dapat dicetuskan.

Sedangkan Lu Leng pun tahu maksud tujuan Tong Hong Pek ke kuil tua bersamanya

Saat ini, dia melihat mereka berdua dan menyaksikan wajah Tam Goat Hua berseri-seri ketika bertemu Tong Hong Pek, dalam hatinya sama sekali tidak merasa cemburu maupun membenci, tapi sebaliknya malah berharap agar mereka berdua akan saling mencintai lagi,

Hanya saja dia menarik nafas panjang lalu tanpa mengeluarkan suara meninggalkan tempat itu,

Sementara Tong Hong Pek masih memeluk Tam Goat Hua. Berselang sesaat barulah dia menyadari bahwa kedatangan itu demi Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Teringat akan hal itu dia segera mendorong Tam Goat Hua perlahan-lahan, lalu menolehkan kepalanya ke arah jendela,

Saat itu Lu Leng sudah pergi, bagaimana mungkin masih ada bayangannya di sana?

Tong Hong Pek tertegun, kemudian berseru-seru,

"Anak Leng! Anak Leng!"

Tapi tiada sahutan, Tam Goat Hua pun kelihatan tersentak sadar dan segera mencelat ke belakang dengan mulut ternganga lebar

"Goat Hua, kau..," panggil Tong Hong Pek.

Air mata Tam Goat Hua sudah meleleh membasahi kedua pipinya yang putih mulus,

"Bukan mimpi! ini bukan mimpi! gumamnya,

"Goat Hua, kenapa kau? Dengarlah perkataanku !" kata Tong Hong Pek.

"Jangan pedulikanku! Aku tidak mau bertemu kau lagi, cepat pergi! Cepat pergi!" teriak Tam Goat Hua.

Tong Hong Pek maju selangkah. "Goat Hua.,,,"

Ucapannya terputus karena tiba-tiba Tam Goat Hua membalikkan badannya dan langsung pergi,

Ketika Tong Hong Pek ingin mengejarnya, mendadak terdengar suara pujian kepada Sang Buddha dan tampak sosok bayangan berkelebat menghadang di hadapan Tam Goat Hua.

Tong Hong Pek mendongakkan kepala, Dilihat-nya seorang biarawati tua menghadang di hadapan Tam Goat Hua.

Dulu Tong Hong Pek pernah bertemu beberapa kali dengan Cit Seng Li-tim Sok Hua. Ketika itu dia masih muda dan amat cantik. Tapi kini biarawati itu sudah begitu tua dan tidak terdapat bekas-bekas kecantikannya.

Begitu biarawati tua itu muncul, Tam Goat Hua segera bersembunyi di belakangnya,

"Guru, cepat usir dia! Aku... aku tidak mau menemuinya," katanya.

Biarawati tua itu menatap Tong Hong Pek seraya berkata.

"Kau sudah mendengar itu?"

"Suthay, ada beberapa patah kata yang harus kukatakan kepadanya, menyangkut kebahagiaannya seumur hidup."

"Guru, aku sudah tidak punya kebahagiaan lagi, cepat usir dia!" teriak Tam Goat Hua.

"Hati gadis ini sudah ditujukan kepada Sang Buddha, lebih baik kau pergi saja," kata biarawati tua.

"Omong kosong! pikirannya hanya belum terbuka, siapa bilang hatinya sudah ditujukan kepada Sang Buddha?" kata Tong Hong Pek dengan gusar

Biarawati tua itu menyahut perlahan-lahan,

"Dia sendiri yang berkata begitu, orang lain mana bisa memaksanya?" sahut biarawati tua itu dengan perlahan-lahan,

"Minggir kau!" bentak Tong Hong Pek.

Sembari membentak, dia menjulurkan tangannya mencengkeram lengan biarawati tua itu.

Biarawati tua itu berkelit lalu tangannya bergerak sehingga tasbeh yang di tangannya ikut bergerak ke arah lengan kiri Tong Hong Pek.

Di saat biarawati itu menggerakkan tangannya, ujung jubahnya tersingkap dan terlihat tanda tujuh titik merah di lengannya.

Tong Hong Pek tertawa gelak.

"Ha ha ha! Lim Sok Hua, tak sangka kau bisa menjadi biarawati! Sungguh menggelikan!"

Biarawati tua itu mundur selangkah, lalu berkata dengan hambar.

"Kau keliru! pintu Buddha amat luas dan siapa pun boleh memasukinya. Lagipula Lim Sok Hua sudah lama mati!"

Tong Hong Pek mendengus,

"Hm! Aku tidak peduli Lim Sok Hua sudah mati atau belum, hanya ingin bicara beberapa patah kata dengan Tam Goat Hua! Kau masih tidak mau minggir "

Biarawati tua itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Sudahlah! Kau jangan mengacau di sini, cepatlah pergi!"

Tong Hong Pek melihat biarawati tua itu tidak menyiarkannya berbicara dengan Tam Goat Hua, sedangkan Lu Leng entah ke mana, sehingga membuat hatinya gusar sekali. Maka dia membentak keras sambil menjulurkan tangannya, menotok jalan darah Hwa Kim Hiat di bagian dada biarawati tua itu.

Biarawati tua itu mundur, sekaligus menggerakkan tasbehnya menyerang tangan Tong Hong Pek.

Ternyata Tong Hong Pek mengeluarkan jurus tipuan, Ketika tasbeh itu mengarah tangannya mendadak dia menarik kembali tangannya, lalu dikibas-kannya ke depan,

Kibasan itu penuh mengandung tenaga, Walau badan biarawati itu tidak bergeming, tapi pintu di belakangnya roboh terterjang tenaga kibasan Tong Hong Pek.

Di saat bersamaan, Tam Goat Hua yang bersembunyi di belakang biarawati tua itu, terhuyung-huyung ke belakang empat langkah,

Maksud Tong Hong Pek memang agar Tam Goat Hua menjauhi biarawati tua itu, Maka begitu melihat gadis itu terhuyung-huyung beberapa langkah, dia lalu bersiul panjang, Tampak badannya mencelat ke atas, lalu melesat ke depan

melewati biarawati tua itu. Dia turun di belakang Tam Goat Hua lalu menjulurkan tangannya memegang bahu gadis itu.

Akan tetapi, bersamaan itu dia pun merasakan adanya serangkum tenaga yang amat kuat menerjang ke arah nya. Dia segera menangkis dengan tangan kirinya, Terdengar suara "Blam" disusul suara jeritan yang menyayat hati, Biarawati tua itu terpental keluar lalu jatuh tersungkur Perlahan-lahan dia bangkit berdiri, tapi tidak berani menyerang lagi,

Ternyata biarawati itu bukan biarawati tua yang tadi, melainkan biarawati tua yang gagu dan tuU. Dia membokong Tong Hong Pek, namun tertangkis olehnya sehingga badannya terpental keluar

Tong Hong Pek yang berhasil memegang bahu Tam Goat Hua segera berkata,

"Goat Hua, ayo ikut aku, aku ingin bicara sebentar denganmu!"

Dia hendak menariknya pergi, tapi mendadak tangan kiri Tam Goat Hua bergerak, tahu-tahu sudah menggenggam sebilah belati tajam dan langsung menusuk ke tenggorokannya sendiri.

Saat itu Tong Hong Pek berada di belakangnya, Dia hendak merebut belati itu tapi ter!ambat, maka tidak berani menariknya pergi,

Menyaksikan adegan itu, biarawati tua tersebut segera merangkapkan kedua tangannya di dada,

"Siancay! Siancay! Kau masih tidak mau meninggalkan tempat ini?"

Tong Hong Pek menarik nafas dalam-dalam, "Lim Sok Hua, kau jangan banyak omong!" Mendadak Tam Goat Hua menyela, "Kalau kau tidak mau pergi, aku akan bunuh diri di hadapanmu!"

"Baik, aku segera pergi dan selamanya tidak akan ke mari menemuimu lagi! Tapi ada seseorang, kau harus menemuinya!" sahut Tong Hong Pek, Tam Goat Hua menggelengkan kepala, "Tidak! Aku tidak mau menemuinya!" Hati Tong Hong Pek seperti tersayat

"Betulkah kau mau menjadi biarawati? ia mengintip dari jendela, melihat air mukamu penuh penderitaan. Hatimu tidak bisa tenang, bagaimana mungkin dapat menemani Sang Buddha?" katanya dengan suara rendah.

Tam Goat Hua tertegun.

"Aku tidak tahu! Kalau kau masih tidak mau pergi, aku pasti bunuh diri" katanya kemudian

Tong Hong Pek mengerutkan kening,

Ketika Tong Hong Pek memanggilnya, Tam Goat Hua menekan belatinya sehingga tenggorokannya mengeluarkan darah.

Bukan main terkejutnya Tong Hong Pek dan langsung mundur beberapa langkah seraya berkata.

"Baik! Baik! Aku segera pergi! Tapi aku harap kau akan mengerti di suatu hari nanti Dirimu sudah menjadi miliknya, kenapa hatimu masih menentang? Aku pergi sekarang, baik-baiklah kau menjaga diri"

Kemudian dia melesat pergi, namun sepasang maunya telah basah. padahal sesungguhnya hati Tam Goat Hua jauh lebih sedih. Ketika melihat kemunculan Tong Hong Pek, dia mengira dirinya dalam mimpi, maka langsung mendekap kepadanya Namun Tong Hong Pek berseru memanggil Lu Leng, itu membuatnya tersentak sadar ke alam nyata yang penuh penderitaan. Karena badannya telah dimiliki Lu Leng, sehingga dia mengancam agar Tong Hong Pek pergi,

Setelah Tong Hong Pek pergi, barulah dia merasa sedih sekali, luka di tenggorokannya meneteskan darah, namun dia tidak merasakan sakit Dia berdiri termangu-mangu di tempat dan sadar belati yang di tangannya terjatuh

Kini barulah dia mendongakkan kepala untuk memandang biarawati tua itu.

"Guru, aku... aku harus bagaimana?" tanyanya Biarawati tua itu tersenyum hambar "Aku mana tahu kau harus bagaimana?" Dia mendekati Tam Goat Hua, lalu memapahnya ke tempat tidur, sekaligus mengobati luka di tenggorokannya sementara Tong Hong Pek pergi dengan menahan duka dalam hatinya. Ketika hari sudah mulai gelap, Dia berputar ke sana ke mari, tapi tidak menemukan Lu Leng,

Betapa menyesalnya Tong Hong Pek mengajak Lu Leng ke kuil tua itu karena akhirnya menjadi begini

"Anak Leng! Anak Leng!" serunya

Dia berseru dua kali memanggil Lu Leng, namun tiada sahutan sama sekali,

Dia khawatir Lu Leng akan salah paham, sehingga mengambil jalan pendek.

Setelah berpikir sejenak, dia percaya bahwa Lu Leng tidak akan melakukan itu, sebab dia masih memikul dendam kedua orang tuanya,

Akan tetapi, kini Lu Leng ke mana, Tong Hong Pek tidak tahu. Dia menengok ke sana ke mari, selain jato.jttg dilalui tadi, terdapat sebuah jalan kecil S4ttfcinya Lu Leng pergi, tentunya tidak akan melalui jalan tadi, pasti melalui jalan kecil itu, pikirnya.

Setelah berpikir demikian, lalu dia melesat ke arah jalan kecil itu,

Ternyata ketika Lu Leng menyaksikan Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua berpelukan hatinya terasa hampa, maka mengambil keputusan meninggalkan tempat itu, Setelah dia meloncat keluar melalui tembok, keadaan di sekitar tempat itu mendadak terasa amat aneh,

Saat itu, dia tidak tahu mengapa dirinya merasa begitu, sehingga membuat langkahnya terhenti

Dia lalu bersandar di tembok, sekaligus menahan nafas, Setelah itu barulah dia tahu mengapa tadi merasa begitu, Ternyata di dalam pintu utama kuil tua, terdengar suara Tak Tak Tak.

Walau suara itu amat perlahan, namun membuat Lu Leng teringat akan keempat orang buta.

Di saat dia sedang menduga-duga, mendadak terdengar suara "Krek" dan pintu kuil itu terbuka.

Di bawah sinar bulan, Lu Leng dapat melihat dengan jelas empat orang berjalan keluar dari kuil tua, Keempat orang itu

masing-masing memegang sebatang tongkat bambu panjang, Siapa mereka berempat itu? Ternyata empat orang buta yang sedang dicarinya

Begitu melihat keempat orang buta itu, Lu Leng terkejut bukan main. sesungguhnya dia ingin pergi memberitahukan kepada Tong Hong Pek, namun khawatir Tam Goat Hua akan terpuak hatinya, maka dia membatalkan niatnya.

Karena itu, Lu Leng mengambil keputusan untuk menguntit keempat orang buta itu, namun tidak berani terlampaui dekat Setelah keempat orang buta itu berjalan tiga empat depa barulah dia mulai menguntit mereka.

Ketika Lu Leng mengayunkan kakinya, keempat orang buta itu berhenti serentak, sepertinya tahu ada orang menguntit mereka.

Begitu mereka berempat berhenti Lu Leng pun ikut berhenti sambil menahan nafas,

Tempat itu amat sunyi Selain suara jangkrik, tiada suara lain sama sekali

Keempat orang buta itu tampak tertegun Mereka berdiri diam di tempat Berselang beberapa saat, barulah mereka melangkah lagi dan terdengar pula suara Tak Tak Tak.

Lu Leng menghitung tepat langkah mereka. Di saat terdengar suara Tak", dia pun mengayunkan kakinya, begitu pula seterusnya,

Dengan cara demikian, keempat orang buta itu tidak mendengar suara langkahnya, maka amanlah Lu Leng menguntit mereka,

Keempat orang buta itu berjalan menuju jalan yang dilalui Lu Leng dan Tong Hong Pek tadi.

Sehingga membuat Lu Leng tidak bisa meninggalkan suatu tanda untuk Tong Hong Pek, sedangkan Tong Hong Pek malah menelusuri jalan kecil.

Kini sudah menempuh tiga empat mil tapi keempat orang buta itu masih tidak tahu ada orang menguntit mereka.

Mendadak melayang turun beberapa helai daun kering di atas kepala keempat orang buta itu. Salah seorang dari mereka langsung menggerakkan tongkat bambunya, beberapa helai daun kuning yang melayang turun itu tertusuk semua di ujung tongkat bambu tersebut

Menyaksikan itu, Lu Leng bertambah berhati-hati. Apabila sampai keempat orang buta itu tahu bahwa dirinya menguntit mereka, Lu Leng pasti celaka,

Empat lima rail kemudian salah satu tongkat bambu mereka menyentuh sebuah batu, lalu mereka berempat duduk beristirahat di atas batu itu,

Salah seorang dari mereka mengeluarkan Busur Api, lalu ditariknya hingga berbunyi "Pheng",

Saat itu Lu Leng berdiri tiga depa di belakang mereka. Begitu melihat Busur Api, rasanya ingin melesat ke sana untuk merebutnya.

Akan tetapi, Lu Leng tidak berani berbuat begitu, dia tetap berdiri diam di tempat sambil menahan nafas.

Lu Leng berharap mereka bercakap-cakap, agar tahu asal-usul mereka Akan tetapi, keempat orang buta itu justru diam tak bersuara sama sekali

Mereka berempat bergantian menarik Busur Api itu, air muka mereka seperti mau menangis saking gembira

Maka terdengar suara "Pheng Pheng Pheng Pheng" dalam kegelapan sedangkan Lu Leng terus berdiri mematung di tempat tidak berani bergerak sama sekali

Semula Lu Leng berdiri tertegun sambil memandang keempat orang buta itu, tapi mendadak hatinya tergerak

Dia pikir percuma mengetahui asal-usul mereka berempat yang terpenting adalah Busur Api tersebut

Kalau Busur Api itu masih berada di tangan keempat orang buta itu, percuma dia mencari panah Bulu Api

Berarti saat itu Lu Leng harus mencari suatu akal untuk merebut Busur Api tersebut tidak peduli asal-usul keempat orang buta itu,

Berpikir sampai di situ, hati Lu Leng menjadi tegang,

Walau sudah ada tujuan, tapi harus bagaimana melakukannya, itu sungguh memeras otaknya.

Betapa tajamnya pendengaran keempat orang buta itu, Lu Leng telah menyaksikannya Walau hanya sehelai daun rontok ke bawah, mereka berempat masih dapat mendengarnya, bahkan dapat bergerak cepat pula menusuk daun itu.

Saat ini, Lu Leng hanya berada dalam jarak tiga depa dan menahan nafas kalau dia maju, mereka pasti tahu.

Apabila hal itu terjadi, kiranya sulit bagi Lu Leng untuk meloloskan diri, sebab kepandaian mereka berempat amat tinggi.

Lu Leng terus berpikir sambil memandang keempat orang buta itu dengan mata tak berkedip,

Berselang sesaat, muncul suatu ide dalam hatinya ternyata dia mendengar suara Busur Api berbunyi amat nyaring di malam buta, Kalau dia dapat maju mengikuti suara Busur Api, mungkin keempat orang buta itu tidak akan mendengar suara langkahnya

Setelah memperoleh ide tersebut, semangat Lu Leng terbangkit, Di saat terdengar suara "Pheng", dia pun maju selangkah dengan hati-hati sekali

Busur Api itu berpindah ke tangan orang buta lain lalu terdengar lagi suara "Pheng" dan Lu Leng maju selangkah lagi

Dengan cara demikian Lu Leng melangkah maju selangkah demi selangkah sambil menahan nafas dan tak lama sudah maju tujuh delapan langkah,

Walau bulan tidak bersinar begitu terang, namun Lu Leng dapat melihat jelas wajah keempat orang buta itu. Tampak wajah mereka berempat agak kehijau-hijauan dan penuh keriput, entah berapa usia keempat orang buta itu.

Mereka buta bawaan lahir, karena biji mata mereka memutih semua, sehingga kelihatan amat menyeramkan.

Terdengar lagi suara "Pheng", Namun ketika Lu Leng baru mau maju selangkah lagi, mendadak orang buta itu mengeluarkan helaan nafas panjang,

Oleh karena itu, Lu Leng tidak berani maju, sebab jarak mereka sudah begitu dekat

Setelah orang buta itu menghela nafas panjang, yang lainnya juga ikut menghela nafas panjang, Wajah mereka berempat tampak menderita sekali, membuat Lu Leng terheran-heran dan tidak habis pikir, mengapa keempat orang buta itu menghela nafas panjang?

Kini Lu Leng berdiri satu depa lebih di hadapan mereka,

Berarti Busur Api itu hanya berjarak satu depa lebih pula,

Jarak yang begitu dekat, sudah pasti amat gampang bagi Lu Leng untuk turun tangan merebut Busur Api itu,

Akan tetapi, Lu Leng justru masih tidak berani segera turun tangan, tetap menunggu kesempatan

Berhasil atau tidaknya merebut Busur Api itu, akan menyangkut nasib seluruh rimba persilatan. Oleh karena itu, dia tidak berani gegabah.

Mendadak orang buta yang memegang Busur Api itu berkata,

"Ada busur tiada panah, sungguh sedih !

"Ada busur tiada panah, sungguh benci!" sambung yang lainnya,

Keempat orang buta itu mengucapkan beberapa patah kata, lalu berhenti, sehingga suasana menjadi hening sekali

Setelah itu, terdengar suara "Pheng" dan Lu Leng pun segera maju selangkah, namun dia tertegun seketika karena setelah menarik Busur Api itu, orang buta tersebut memegang talinya secara mendadak, sehingga suaranya langsung berhenti, sedangkan di saat itu sebelah kaki Lu Leng sedang menginjak tanah, Walau amat perlahan suaranya, tapi Lu Leng yakin keempat orang buta itu mendengarnya

Tidak salah, di saat Lu Leng tertegun, terdengar suara "Ser Ser", ternyata dua batang tongkat bambu sudah mengarah dirinya.

Lu Leng melihat kedua batang tongkat bambu itu tidak mengarah dadanya, karena suara tadi amat lirih,

Meskipun pendengaran keempat orang buta itu tajam sekali, namun suara tadi tidak membuat mereka berani memastikan tempat Oleh karena itu, Lu Leng berani menempuh bahaya tetap berdiri diam di situ,

Ser! Ser!

Kedua batang tongkat bambu lewat di sisinya, lalu ditarik kembali dengan serentak Keempat orang buta itu bangkit berdiri kemudian yang memegang Busur Api, segera menyimpan Busur Api itu ke dalam bajunya seraya membentak

"Siapa?"

Lu Leng tidak bersuara, hanya terus memandang mereka berempat.

Keempat orang buta itu pasang kuping, mendengarkan dengan seksama.

"Mungkin hanya daun rontok," kata salah seorang dari mereka,

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita tidak dapat menusuk daun rontok itu?" sahut salah seorang lainnya,

Keempat orang buta itu segera berpencar keempat penjuru, maka sudah barang tentu Lu Leng menjadi terkepung di tengah-tengah,

* * * *

Bab 92

Begitu melihat keadaan itu, Lu Leng tahu bahwa pada malam itu tiada kesempatan lagi baginya untuk merebut Busur Api, harus menunggu kesempatan kedua. Apabila keempat orang buta itu tahu keberadaannya di situ, sudah pasti selamanya tiada kesempatan lagi, Oleh karena itulah dia tetap berdiri tak bergerak di tempat

Badan keempat orang buta itu bergerak Ternyata mereka sudah maju tiga langkah. sedangkan jarak mereka satu sama lain hanya satu depa lebih, maka setelah mereka maju dua tiga langkah, jarak mereka menjadi amat dekat dengan Lu Leng, Kebetulan yang berdiri di hadapannya justru orang buta yang menyimpan Busur Api ke dalam bajunya,

Hati Lu Leng menjadi tergerak, seandainya dia menyerang dengan Kira Kong Sin Ci, orang tua itu pasti roboh, berarti dia mempunyai kesempatan untuk merebut Busur Api tersebut

Setelah berpikir begitu, Lu Leng mendadak membentak keras dan langsung menyerang orang buta itu dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit) mengarah dadanya.

Pendengaran keempat orang buta itu memang tajam sekali dan gerakan mereka pun amat cepat. sebelum membentak keras Lu Leng hanya menarik nafas dalam-dalam, mereka berempat sudah mundur serentak

Akan tetapi serangan yang dilancarkan Lu Leng amat cepat. Maka, walau orang buta itu sudah mundur selangkah, angin telunjuk Lu Leng telah menerjang ke arahnya, sehingga orang tua itu roboh seketika

Lu Leng mendengar suara mendesir di belakangnya. Dia tahu bahwa tiga orang buta lainnya sudah menyerang punggungnya dengan tongkat bambu,

Dia tidak berkelit atau memutarakan badannya, melainkan mengeluarkan golok Su Yang To-nya lalu diayunkannya ke belakang dengan jurus Khi Hou Seh Seng (Menunggang Harimau Dengan Tenaga). Kemudian dia melesat ke arah orang buta yang roboh itu sekaligus mencengkeram dadanya,

Dia mengeluarkan golok pusaka Su Yang To, menangkis, melesat ke depan dan mencengkeram, Semua itu dilakukannya hanya dalam satu kali tarikan nafas sehingga gerakannya amat cepat,

Plak! Plak! Plak!

Golok pusaka Su Yang To berhasil menangkis serangan ketiga batang tongkat bambu,

Akan tetapi golok Su Yang To-nya terpentak dan telapak tangannya yang menggenggam golok pusaka itu berdarah. Namun Lu Leng sudah sampai di hadapan orang buta yang roboh itu.

Dia pun berhasil mencengkeram leher baju orang itu dan jari telunjuk pun menotok jalan darah Sien Ki Hiat dan Hwa Kay Hiat di bagian dadanya,

Kemudian Lu Leng berputar ke belakangnya, Dilihatnya tiga batang tongkat bambu mengarahnya, tapi karena dia berputar ke belakang orang buta itu, maka ketiga batang tongkat bambu itu membentur orang tua tersebut dan orang buta itu mengeluarkan suara "Hah"

Walau suara itu lirih tapi terdengar juga, maka ketiga orang buta langsung berhenti menyerang,

Meskipun golok pusakanya telah terpentak beberapa depa, namun kini Lu Leng telah berhasil menguasai orang buta itu, maka ketiga orang buta lain tidak berani melancarkan serangan lagi

"Locianpwee berempat, tujuanku hanya mendapatkan Busur Api, tidak berniat jahat sama sekali"

Ketiga orang buta diam di tempat Posisi mereka seperti semula ketika melakukan penyerangan. Sedangkan orang buta yang telah dikuasai Lu Leng diam sama sekali tak berkutik

"Busur Api menyangkut nasib seluruh rimba persilatan maka saat ini aku terpaksa harus bertindak demikian, mohon Locianpwee berempat maklum!" kata Lu Leng lagi

Sembari berkata, dia merogohkan tangannya ke dalam baju orang buta itu untuk mengambil Busur Api tersebut

Saat ini, wajah keempat orang buta itu tampak gusar sekali Tapi mereka tidak berani bergerak, karena salah seorang dari mereka lelah dikuasai Lu Leng.

Kelihatannya Lu Leng akan berhasil mengambil Busur Api itu, Ketika merogohkan tangannya ke dalam baju bagian dada orang buta itu, dia malah tertegun dan keringat dinginnya mengucur

Dia memang telah memegang Busur Api itu, namun tidak bisa mengeluarkannya, karena jari jempol dan jari telunjuknya justru masih menekan jalan darah Sien Ki Hiat dan Hwa Kay Hiat di bagian dada orang buta itu, sedangkan Busur Api tersebut berada di tengah-tengah kedua jalan darah itu, Apabila sebelah tangannya mengeluarkan Busur Api itu, sudah barang tentu jempol dan jari telunjuk harus diangkat Kalau tidak, sudah pasti tidak bisa mengeluarkan Busur Api itu,

Seandainya dia menarik jempol dan jari telunjuknya itu, sudah pasti dapat mengambil Busur Api tersebut Tapi orang buta itu merupakan jago tangguh, maka walaupun berhasil mengambil Busur Api itu, dirinya pun tidak akan selamat.

Itu membuat Lu Leng tertegun, sama sekali tidak menemukan cara untuk mengambil Busur Api tersebut

Di saat itu, orang buta tersebut tertawa.

"Ha ha! Kau tidak dapat mengambil Busur Api itu bukan?"

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam.

"Tidak benar! Aku masih bisa mengambilnya!"

"Walau kau akan berhasil, tapi kau tidak dapat meloloskan diri!" sahut orang buta itu,

Mendengar itu, Lu Leng diam saja,

Orang buta itu berkata lagi,

" Kalau kau tidak bisa kabur, Busur Api itu tetap menjadi milik kami!"

Lu Leng terus berpikir memang tidak salah apa yang dikatakan orang buta itu, namun tidak yakin dirinya tidak dapat lolos.

Karena itu, Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Belum tentu aku tidak dapat meloloskan diri!"

"Kalau begitu, cobalah!" kata orang buta itu,

Lu Leng menoleh untuk memandang golok pusaka Su Yang To-nya yang tergeletak di tanah, dan mendadak menarik kedua jari tangannya,

Di saat bersamaan sebelah tangannya pun menyentak, mengambil Busur Api tersebut. Bersamaan itu pula badannya melesat ke arah golok pusakanya.

Gerakan Lu Leng amat cepat, tapi keempat orang buta itu bukan orang sembarangan. Ketika Lu Leng menarik kedua jari tangannya, orang buta itu pun langsung mengayunkan

tangannya dan mengarahkan sepasang jarinya ke mata Lu Leng.

Karena Lu Leng mencelat ke arah golok pu-saknya, maka serangan yang dilancarkan orang buta itu meleset dari sasarannya dan menusuk bahunya,

Meskipun bahunya terasa sakit, Lu Leng tetap melesat ke arah golok pusaknya sambil berkertak gigi

Akan tetapi, sebelum dia memungut golok pusaka itu, sudah tampak dua batang tongkat menusuk ke arahnya.

Lu Leng terpaksa memiringkan badannya untuk berkelit. Di saat bersamaan, terdengar suara "Trang", ternyata ujung tongkat bambu itu telah berhasil menyentak golok pusaka itu ke atas setinggi dua depaan,

Lu Leng tahu keempat orang buta itu amat membencinya, karena merebut Busur Api tersebut. Dia pun tahu bahwa akan terjadi pertarungan sengit dan pihak musuh tidak akan menyiarkannya memungut golok pusaka itu,

Oleh karena itu, dia sudah siap ketika pihak musuh menggerakkan tongkat bambu untuk menghalangnya mengambil golok pusaka itu.

Ketika golok pusaknya terbang ke atas, segera bersiul panjang sambit mencelat ke atas. Dia berhasil meraih golok pusaka tersebut, sekaligus diayunkan nya sehingga menimbulkan suara "Sert Sert Sert".

Tampak bayangan golok melindungi dirinya, Namun di saat badannya merosot ke bawah, mendadak berkelebatan cahya tongkat bambu ke arahnya.

Maka, ketika sepasang kakinya menginjak tanah, dia berpikir ingin melarikan diri, tapi mereka telah mengurungnya,

Lu Leng terus memutar golok pusaknya untuk melindungi dirinya, Kini dia telah berhasil memperoleh Busur Api, namun kelihatannya sulit baginya untuk menerjang keluar dari kepungan keempat orang buta tersebut

Cukup lama dia bertahan Keringatnya sudah mengucur membasahi sekujur badan nya, sebab se-rangan-serangan keempat orang buta itu semakin gencar, bahkan dia merasakan adanya tenaga yang amat kuat menekan dirinya,

Tekanan tenaga tersebut membuat gerakannya tidak segesit semula, lagi pula dia pun merasa golok pusaknya semakin berat

Betapa terkejutnya Lu Lcng. Dia memaksakan diri untuk bertahan, tapi gerakannya sudah mulai lamban.

Cess!

Ujung sebatang tongkat bambu telah menusuk punggungnya. Ketika dia ingin memutar golok pusaknya ke belakang. sebatang tongkat bambu sudah menusuk dadanya.

Lu Leng terpaksa harus membungkukkan badannya Walau dia berhasil berkelit, tapi ujung tongkat bambu itu tetap berhasil menusuk bahunya sehingga darahnya mengucur seketika,

Setelah terkena dua kali tusukan tongkat bambu, gerakan Lu Leng semakin lamban.

Cess!

Jalan darah Hoan Tiau Hiatt di kedua belah kakinya telah tertusuk sehingga terasa sakit sekali dan badannya roboh seketika.

Dia masih sempat berguling, tetapi empat batang tongkat bambu telah mengarahnya.

Saat itu Lu Leng sudah tahu bahwa usahanya akan sia-sia, bahkan sudah sulit baginya untuk meloloskan diri.

Bukan main gugup dan paniknya Lu Leng, tapi sekilas timbul suatu ide dalam hatinya dan dia segera berseru,

"Panah Bulu Api!"

Sungguh manjur seruan Lu Leng, sebab keempat batang tongkat bambu itu langsung berhenti.

Ujung keempat tongkat bambu itu hanya berjarak beberapa inci saja, salah satunya justru berada di atas bahu Lu Leng,

Lu Leng memandang keempat batang tongkat bambu itu sambil menarik nafas dalam-dalam dan berseru lagi.

"Panah Bulu Api!"

Salah seorang buta melangkah maju mengambil Busur Api itu dari tangan Lu Leng. sebetulnya Lu Leng masih dapat menyerangnya tapi kalau dia menyerang, ketiga batang tongkat bambu yang masih mengarah dirinya, pasti menusuk serentak dan tak mungkin dia bisa berkelit

Maka, dia hanya tersenyum getir, membiarkan orang buta itu mengambil Busur Api dari tangannya.

"Kenapa kau berseru "Panah Bulu Api" dua kali?" bentak orang buta itu setelah mengambil Busur Api dari tangan Lu Leng,

"Tarik kembali dulu tongkat-tongkat bambu ini, baru kukatakan," sahut Lu Leng dengan tenang.

Keempat orang buta itu segera menarik kembali tongkat bambu masing-masing, namun tetap dalam posisi mengurung Lu Leng,

Lu Leng menarik nafas lega, Saat itu bukan hanya Busur Api itu direbut kembali, bahkan dirinya pun telah terluka dan lukanya masih mengucurkan darah.

Dia segera menotok beberapa jalan darahnya agar darah tidak terus mengucur

"Bagaimana panah Bulu Api itu?" tanya salah seorang buta,

"Aku punya beberapa patah kata, entah harus kuucapkan atau tidak?" sahut Lu Leng.

"Perkataan apa?" tanya orang itu dingin.

"Empat Locianpwe berempat jago tangguh dari mana aku sama sekali tidak tahu. Namun Locianpwe berempat pasti juga kaum rimba persilatan Beberapa tahun ini, Liok Ci Khim Mo membantai kaum rimba persilatan golongan lurus dan kini dia menyebut dirinya Bu Um Ci Cun...."

Salah seorang buta memotong ucapan Lu Leng, kelihatannya sudah tidak sabaran.

"Siapa Liok Ci Khim Mo? Kau dua kali berseru Panah Bulu Api, sebetulnya ada apa?"

Lu Leng berseru dua kali "Panah Bulu Api", disebabkan dia melihat keempat orang buta itu pun menghendaki panah tersebut Maka dia berseru begitu agar mereka berempat berhenti menyeranganya,

"Kini hanya Busur Api dan Panah Bulu Api yang mampu melawan Liok Ci Khim Mo. Kalau Locianpwee berempat berniat menggunakan Busur Api dan Panah Bulu Api untuk melawan Liok Ci Khim Mo, itu memang baik sekali, Tapi Locianpwee berempat harus mementingkan nasib rimba persilatan.

Ketika Lu Leng berkata begitu, keempat orang buta itu maju selangkah.

"Kalau begitu, kau sudah memperoleh panah Bulu Api itu? Kau mampu menerobos Empat puluh sembilan Lorong rahasia?" tanya salah seorang dari mereka?"

Begitu mendengar pertanyaan orang buta itu, Lu Leng menjadi tertegun Namun setelah berpikir sejenak, akhirnya dia mengerti. Keempat orang buta itu tahu Mo Liong Seh Sih memperoleh Panah Bulu Api, Bahkan mereka pun tahu Panah Bulu Api itu disimpan dalam gudang rahasia, maka orang buta itu bertanya demikian.

Namun Panah Bulu Api itu telah dicuri orang dan keempat orang buta itu tidak mengetahuinya.

Lu Leng adalah pemuda yang berhati jujur, maka dia menyahut dengan jujur pula.

"Aku tidak pernah menerobos ke dalam Lorong rahasia itu, tapi aku tahu, Panah Bulu Api sudah tidak ada di sana."

"Di mana?" tanya empat orang buta itu hampir serentak.

Lu Leng tersenyum getir

"Aku justru tidak tahu,"

Keempat orang buta itu diam saja, tapi tongkat bambu mereka bergerak menusuk ke arah Lu Leng,

Lu Leng terperanjat dan segera meloncat ke belakang.

"Aku memang tidak tahu, kalian memaksa juga percuma!" katanya.

Keempat orang buta berhenti menggerakkan tongkat bambu masing-masing, kemudian salah seorang dari mereka bertanya dengan suara dalam.

"Kalau kau tidak tahu berada di mana Panah Bulu Api, lalu kenapa merebut Busur Api itu?"

"Kalian berempat juga tidak memiliki panah Bulu Api, kenapa merebut Busur Api itu juga?" sahut Lu Leng.

Keempat orang buta itu tertegun, kemudian berbisik-bisik membicarakan sesuatu.

"Kau berani merebut Busur Api dari tangan kami, sesungguhnya kami tidak dapat melepaskan. Tapi kami percaya akan omonganmu, Panah Bulu Api sudah tidak berada di dalam gudang rahasia itu. Kami tidak usah pergi menerobos

Empat puluh sembilan Lorong Rahasia, maka kami pun tidak usah membunuhmu pergilah!"

Mendadak keempat batang tongkat bambu itu bergerak dan seketika Lu Leng merasakan adanya tenaga yang amat kuat menerjang dirinya, membuat badannya terpental beberapa depa,

Di saat bersamaan, badan keempat orang buta pun bergerak, tahu-tahu mereka berempat sudah melesat pergi,

Ketika Lu Leng berdiri tegak, keempat orang buta itu pun sudah tidak kelihatan lagi,

Lu Leng berdiri termangu-mangu, Dia berpikir, untuk apa mengejar mereka, Kalau pun dapat mengejar juga tidak ada artinya, Mereka keluar dari kuil itu, mungkin punya hubungan dengan biarawati tua, Lagi pula gurunya masih ada di dalam kuil tua itu, kenapa tidak ke sana untuk berunding dengan gurunya?

Akan tetapi dia tidak tahu bahwa Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek telah meninggalkan kuil itu.

Ketika Lu Leng berpikir mau kembali ke kuil tua itu, wajah Tam Goat Hua muncul di pelupuk matanya, berseri-seri sambil mendekap ke dada Tong Hong Pek. itu membuatnya tiada keberanian untuk melangkah maju.

Lama sekali Lu Leng berdiri termangu, Akhirnya dia membulatkan hati untuk kembali ke kuil tua dan langsung melesat pergi.

Beberapa mil kemudian, Lu Leng mempercepat langkahnya, maka tak seberapa lama kemudian tibalah dia di depan kuil itu,

Dia tertegun karena mendengar suara tangisan di dalam kuil tua, dan dia mengenali suara tangisan itu, tidak lain adalah suara tangisan Tam Goat Hua.

Kemudian dia mendorong pintu kuil, namun di saat bersamaan, dia mendengar Tam Goat Hua berkata sambil menangis,

"Guru, apa yang kualami sudah kuberitahukan tentunya Guru tahu kenapa aku mendesaknya pergi. Guru, apakah Guru masih mau menampungku di sini?"

Terdengar suara tua yang bernada belas kasihan,

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?" tanya Tam Goat Hua,

"Ketika aku seusiamu, juga pernah mengalami pukulan batin, maka lalu aku menjadi biarawati. Kini kalau kupikirkan kembali, sungguh menggelikan!"

"Menggelikan?" tanya Tam Goat Hua,

"pintu Buddha memang luas dan siapa pun boleh memasukinya Tapi cobalah kau pikir, dalam hatimu tidak tetap pada Buddha, hanya ingin menyendiri saja, Lalu bangka harus menjadi biarawati menghadap Sang Buddha?" kata biarawati tua.

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Kalau begitu, aku tidak boleh menjadi biarawati?"

"Kira hatimu masih belum tenang, sungguh sulit memasuki pintu Buddha!" sahut biarawati tua.

Tam Goat Hua menghela nafas panjang lagi,

"Guru, kalau begitu esok pagi aku akan meninggalkan tempat ini."

"Hatimu masih mencintai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, kenapa tidak mau pergi sekarang?"

"Walau aku amat mencintainya tapi,, badanku sudah dimiliki orang lain.-." sahut Tam Goat Hua.

Mendengar sampai di si(u, hati Lu Leng seperti tersayat, lalu dia melangkah ke dalam.

Tampak lampu minyak yang remang-remang, Tam Goat Hua berdiri di hadapan biarawati tua, sedangkan biarawati tua itu duduk bersila dengan mata setengah terpejam.

Tam Goat Hua mendongakkan kepala, Ketika dia melihat Lu Leng, wajahnya yang pucat menjadi bertambah pucat, sekujur badannya bergemetar dan mundur selangkah tanpa sadar

Lu Leng segera berkata,

"Kakak Goat, kau harus mendengarkan dulu pembicaraanku sampai habis!"

"Kau cepat pergi!" teriak Tam Goat Hua.

Tetapi Lu Leng tak mau pergi

"Aku tidak akan pergi di mana guru?"

Saat ini hati Tam Gcpt Hua terasa hampa dan dia tidak tahu harus bagaimana.

"Pergi! Pergi! Pergi!" teriaknya lagi.

Lu Leng menarik nafat, lalu melesat ke hadapan Tam Goat Hua.

Gadis itu ingin mundur, namun Lu Leng sudah menjulurkan tangannya menyambar lengannya, Tam Goat Hua berkelip sehingga tangan Lu Leng hanya dapat menyambar ujung bajunya,

Brrt!

Ujung lengan baju Tam Goat Hua tersobek. Kemudian Lu Leng maju selangkah seraya bertanya.

"Kakak Goat, di mana guru?"

Tam Goat Hua membalikkan badannya,

"Dia sudah pergi, kau pun harus segera pergi!"

"Dia ke mana?" tanya Lu Leng,

"Aku tidak tahu!" sahut Tam Goat Hua dengan suara tergetar-getar.

"Kakak Goat, guru tidak ada, aku pun tidak bisa pergi mencarinya. Ada satu urusan penting, aku harus minta bantuanmu!" kata Lu Leng,

Tam Goat Hua menggoyang-goyangkan sepasang tangannya,

"Pergilah! Aku tidak akan bantu apa pun!"

"Kakak Goat, biar bagaimana pun urusan itu harus kau bantu. Karena aku tidak dapat melaksanakannya seorang diri Kau tidak melihat diriku terluka? Meskipun hatimu amat berduka dan tidak mau menemuiku, tapi kini kau harus bersamaku menyelesaikan urusan itu!" kata Lu Leng sungguh-sungguh,

"Urusan apa?" tanya Tam Goat Hua,

"Kau harus hati-hati! Kakak Goat, cepat menyingkir, musuh berada di sisi kita!" kata Lu Leng tanpa menjawab pertanyaan gadis itu. perkataan Lu Leng membuat Tam Goat Hua membalikkan badannya, Lu Leng memandangnya wajah Tam Goat Hua tampak pucat pias, namun sikapnya seperti akan menghadapi musuh,

Lu Leng bergirang dalam hati dan mendadak mengeluarkan golok pusakanya kemudian diayunkan ke arah biarawati tua.

Tam Goat Hua terperanjat.

"Mau berbuat apa kau?" bentaknya.

Golok pusaka Su Yang To langsung berhenti Biarawati tua itu membuka matanya lalu menatap Lu Leng dengan tajam,

Tam Goat Hua tahu jelas bagaimana sifat Lu Leng, Maka dia dapat memastikan bahwa tindakan Lu Leng itu mempunyai alasan yang kuat Dia segera melangkah mendekati Lu Leng lalu berdiri di sampingnya

Lu Leng segera berkata kepada biarawati tua itu.

"Lo Suhu, aku minta petunjuk tentang sebuah urusan!"

Biarawati tua itu tersenyum hambar Terhadap golok pusaka Su Yang To yang ditundingkan di hadapannya dia seakan tidak melihat.

"Tentang urusan apa?" tanyanya.

"Tadi ada empat orang buta keluar dari kuil ini Siapa mereka dan tinggal di mana? Kau harus memberitahukan kepadaku!" sahut Lu Leng.

Biarawati tua itu tetap tersenyum hambar Kelihatannya semua urusan dunia tiada kaitan dengan dirinya.

"Mereka berempat memang keluar dari kuilku ini. Tapi siapa mereka dan tinggal di mana aku tidak bisa memberitahukan!"

Walau biarawati itu tidak mau memberitahukan, namun Lu Leng amat girang dalam hati Sebab nada perkataan biarawati tua itu kedengarannya tahu siapa keempat orang buta itu, dan tahu pula tempat tinggal mereka, hanya saja biarawati tua itu tidak mau memberitahukan..

"Lo Suhu harus memberitahukan, sebab urusan itu menyangkut keselamatan seluruh rimba persilatan!" katanya sambil menarik kembali golok pusaka-nya.

Biarawati tua itu menggeleng-gelengkan kepala,

"Aku tidak mau beritahukan, tetap tidak akan beritahukan! Kau jangan lama-lama di sini, bawa pergi Nona ini! Beberapa hari ini, tempat untuk membersihkan diri ini telah diaduk tidak karuan oleh kalian!"

Bagian 45

"Apakah berkaitan dengan Liok Ci Khim Mo?" sela Tam Goat Hua.

"Tidak salah, Busur Api sudah terjatuh ke tangan empat orang buta itu. Tadi aku hampir berhasil merebutnya, tapi justru terluka, Mengenai asal-usul keempat orang buta itu, hanya biarawati tua ini yang tahu, maka aku bertanya kepadanya."

Tam Goat Hua memandang biarawati tua. Ternyata biarawati tua itu telah memejamkan matanya untuk bersemedi.

Sudah beberapa hari Tam Goat Hua tinggal di kuil tua, tentunya tahu biarawati tua itu berkepandaian tinggi dan tidak mau mencampuri urusan rimba persilatan Kalau sudah bilang tidak mau memberitahukan, sudah pasti tidak akan memberitahukan

Dia berpikir sejenak, kemudian bertanya kepada Lu Leng,

"Bagaimana kau tahu dia tahu asal-usul keempat orang buta itu?"

"Tadi aku... aku..." sahut Lu Leng tersendat-sendat,

Sebetulnya Lu Leng ingin menceritakan kedatangannya bersama Tong Hong Pek, namun dibatalkannya.

"Tadi aku melihat keempat orang buta itu keluar dari kuil ini," katanya,

Tam Goat Hua berpikir lagi, lalu berbisik

"Mari kita pergi ?"

"Kakak Goat, urusan belum beres, bagaimana kita pergi?"

"Kita pergi saja!" kata Tam Goat Hua dengan suara ringan

Sembari berkata, Tam Goat Hua memberi isyarat kepada Lu Leng dan Lu Leng tahu, dalam hati gadis itu pasti sudah mempunyai suatu ide Maka Lu Leng manggut-manggut

"Baik, mari kita pergi!"

Tam Goat Hua memberi hormat kepada biarawati tua, lalu berjalan pergi bersama Lu Leng, Keluar dari kuil tua itu, Tam Goat Hua langsung melesat ke depan dan Lu Leng buru-buru mengejarnya, Kira-kira dua tiga puluh depa, barulah gadis itu berhenti.

"Kakak Goat.,." panggil Lu Leng,

"Urusan ini amat penting, lagi pula kalau hanya kau seorang diri sulit melaksanakannya, maka aku baru mau membantumu. Selain urusan ini, jangan membicarakan yang

lain! Apabila kau membuka mulut membicarakan urusan lain, aku pasti segera pergi!" kata Tam Goat Hua.

Lu Leng mengangguk

"Ya, tapi...."

"Setelah beres urusan itu, kau jangan berpikir hendak menemuiku lagi " potong Tam Goat Hua.

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Kau tahu asal-usul keempat orang buta itu?"

"Aku tidak tahu, tapi aku punya akal untuk mencari informasi itu!"

Lu Leng girang bukan main.

"Sungguh?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Kau tunggu di sini dan balut lukamu itu! Cukup lama aku pergi, tapi pasti kembali Kau tidak boleh ke mana-mana!"

Lu Leng terkejut mendengar ucapan gadis itu.

"Kakak Goat, kau mau pergi ke mana?" tanya-nya.

"Aku hanya ingin ke kota kecil yang terdekat Legakan hatimu, aku pasti kembali!"

* * * *

Bab 93

Apa yang dikatakan Tam Goat Hua, tentunya Lu Leng percaya. Namun dia agak khawatir karena gadis itu pergi seorang diri

"Kakak Goat, kau harus kembali lho!" pesannya,

Tam Goat Hua memandang ke bawah, seraya menyahut.

"Tentu!"

Kemudian dia melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak tampak bayangannya,

Lu Leng menarik nafas, lalu merobek ujung bajunya untuk membalut lukanya, Dia menunggu Tam Goat Hua ditempat itu dan tidak berani pergi ke mana-mana.

Tam Goat Hua bilang pergi agak lama, Lu Leng justru merasa lama sekali Entah berapa kali dia nyaris memastikan bahwa Tam Goat Hua tidak akan kembali lagi.

Akan tetapi, dalam hatinya menentang apa yang dipikirkannya itu. Dia mempercayai Tam Goat Hua, sebab gadis itu tidak pernah mengingkari janji

Kini dia teringat akan apa yang dikatakan Tam Goat Hua tadi, setelah berhasil merebut Busur Api, selanjutnya jangan berpikir untuk menemuinya lagi. Tam Goat Hua mengatakan begitu, tentunya sudah membulatkan hati Teringat akan itu, hati Lu Leng menjadi berduka sekali,

Lu Leng terus menunggu Ketika hari mulai terang, barulah dia melihat sosok bayangan ramping melesat ke arahnya. Lu Leng segera menyapa, ternyata Tam Goat Hua,

Lu Leng langsung menarik nafas lega, "Kakak Goat, akhirnya kau kembali!" katanya, Kemudian dia mencium aroma arak dan daging, Ternyata tangan Tam Goat Hua menjinjing sebuah keranjang berisi sekendi arak dan daging babi panggang

Lu Leng tercengang lalu bertanya, "Kakak Goat, apa maksudmu ini?"

"Kau ikut aku!" sahut Tam Goat Hua.

Kemudian dia melesat pergi dan Lu Leng mengikutinya dari belakang, Berselang sesaat, mereka sampai di pinggir sebuah sungai kecil Tam Goat Hua pun berhenti di situ, lalu duduk di atas sebuah batu,

"Kakak Goat, apakah kita sedang menunggu orang?" tanya Lu Leng sambil memandangnya

Tam Goat Hua kelihatan malas berbicara, Dia hanya manggut-manggut, bahkan memandang ke arah lain.

Lu Leng menghela nafas, kemudian dia pun duduk di sebuah batu, Mereka berdua terus membungkam, sedangkan hari pun sudah terang. Mendadak terdengar suara langkah di tempat yang agak jauh, Tak seberapa lama, terlihat biarawati tua gagu dan tuli memikul dua buah tong air berjalan ke pinggir sungai

Biarawati tua gagu dan tuli belum melihat mereka, namun hidungnya sudah berendus-endus seakan mencium suatu

aroma yang amat disukainya, sehingga wajahnya tampak gembira sekali.

Ketika melihat Tam Goat Hua dan Lu Leng, dia tertegun dan segera menaruh kedua tong air yang dipikulnya,

Tam Goat Hua melambaikan tangannya memanggilnya, Biarawati itu segera menghampirinya dan seketika berseru kegirangan karena melihat keranjang berisi kendi arak dan daging babi panggang,

Saat ini Lu Leng baru tahu bahwa biarawati tua gagu dan tuli itu tidak ciacay (Pantang Makan Daging), melainkan doyan minum arak dan makan daging, maka Tam Goat Hua ingin menggunakan cara itu, agar biarawati tersebut mengatakan sesuatu,

Namun Lu Leng tidak berani terlampau berharap, karena menurutnya biarawati itu tidak mungkin mau memberitahukan asal-usul dan tempat tinggal ke-empat orang buta itu.

Di saat Lu Leng sedang berpikir, terlihat Tam Goat Hua menunjuk keranjang itu, lalu menunjuk biarawati tua gagu dan tuli.

Biarawati tua gagu dan tuli kelihatan girang sekali. Dia langsung melangkah lebar ke arah keranjang itu lalu menjulurkan tangannya menyambar daging babi panggang dan menyantapnya dengan lahap sekali Kemudian sebelah tangannya pun menyambar kendi yang berisi arak dan langsung diteguknya

Tak seberapa lama kemudian, dia telah menghabiskan daging babi panggang dan arak itu, tapi kelihatannya masih merasa kurang puas. setelah itu, dia menghampiri Tam Goat

Hua dan Lu Leng talu menepuk bahu mereka dan mengeluarkan jari jempolnya memuji mereka berdua,

Lu Leng tertawa geli dalam hati. Biasanya Hwee-shio yang doyan arak dan daging, tak disangka biarawati pun begitu,

Tam Goat Hua tertenyum, sambil mengambil sebatang ranting lalu menulis di tanah "Aku ingin bertanya suatu hal!"

Biarawati tua gagu dan tuli manggut-manggut Melihat itu, bukan main girangnya Lu Leng, karena biarawati tua gagu dan tuli tidak buta huruf

Tam Goat Hua menulis lagi,

"Semalam ada empat orang buta ke kuil, siapa mereka?"

Begitu membaca, wajah biarawati tua gagu dan tuli langsung berubah, kemudian dia mundur selangkah sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tam Goat Hua menulis sambil mengerutkan kening.

"Kau tidak berani memberitahukan asal-usul mereka?"

Biarawati tua gagu dan tuli manggut-manggut, kelihatannya ketakutan

Tam Goat Hua menulis.

"Kalau begitu, beritahukan di mana tempat tinggal mereka!"

Biarawati tua gagu dan tuli itu berpikir, lama sekali barulah dia mengambil ranting dari tangan Tam Goat Hua lalu segera menulis,

"Mereka tinggal di Lian Hoa Hong (Puncak Teratai) gunung Liok Pan San. Kalian tidak boleh ke sana, Kalau ke sana..."

Menulis sampai di situ, biarawati tua gagu dan tuli meleletkan lidahnya bersikap seperti orang mati.

Tam Goat Hua tidak menulis lagi, Setelah membaca tulisan biarawati itu dia langsung menarik Lu Leng,

"Mari kita pergi!" ajaknya.

Lu Leng mengingat terus akan apa yang dituliskan biarawati tua gagu dan tuli itu, lalu pergi bersama Tam Goat Hua, Ketika sudah agak jauh, barulah Lu Leng bertanya,

Kakak Goat, bagaimana kau tahu biarawati tua gagu dan tuli itu tahu jejak keempat orang buta itu?"

" Sudah sekian hari aku tinggal di dalam kuil tua itu, maka aku tahu biarawati tua gagu dan tuli itu adalah pelayan biarawati tua yang berkepandaian tinggi sedangkan biarawati tua yang berkepandaian itu tahu jejak keempat orang buta, Maka aku yakin, biarawati tua gagu dan tuli itu pun tahu jejak mereka," sahut Tam Goat Hua,

Lu Leng tertawa,

"Biarawati tua gagu dan tuli sudah minum arak dan makan daging babi panggang, sudah pasti harus memberitahukan." ,

"Dia memberitahukan kita jangan ke sana, tidak mungkin tiada alasan, Tapi kita tetap harus ke sana, hanya harus berhati-hati." sahut Tam Goat Hua lalu menggerakkan kedua tangannya dan seketika terdengar suara gemerincing, Ternyata dia mengeluarkan rantai besi yang melekat di lengannya, "Kukira rantai besi ini sudah tak berguna lagi, tapi tak disangka sekarang harus keluar juga," lanjutnya,

Lu Leng khawatir Tam Goat Hua akan berduka lagi, maka segera berkata.

"Kakak Goat, bukankah kau sendiri yang bilang, selain urutan ini, jangan membicarakan urusan lain?"

Tam Goat Hua menarik nafas dan tidak bicara apa-apa lagi.

Kuil tua itu berada di gunung Tiong Tiau San, tak seberapa jauh dengan gunung Uok Pan San. Agar tidak berjumpa Uok Ci Khim Mo, maka mereka pergi ke gunung Uok Pan San tidak melalui jalan besar, melainkan melalui jalan gunung yang amat sempit.

Beberapa hari kemudian, sampailah mereka di gunung Uok Pan San. Dalam beberapa hari ini, hati mereka tercekam berbagai macam perasaan, tetapi semuanya membungkam sama sekali tidak ada yang membuka mulut

Sampai di gunung Liok Pan San, mereka berdua melihat beberapa gubuk lalu mendekati salah satu dari gubuk-gubuk itu.

Tampak beberapa lembar kulit binatang dijemur di pekarangan maka dapat dipastikan bahwa gubuk itu milik seorang pemburu,

Sampai di pintu gubuk, mereka berdiri lalu berdiri di situ. Tampak seorang tua berjalan ke luar, tangannya memegang sebuah tombak bercagak tiga dan matanya menatap mereka dengan penuh rasa heran.

Lu Leng maju selangkah sambil memberi hormat

"Paman tua, kami ingin bertanya apakah di gunung ini terdapat Lian Hoa Hong? Kami harus mengambil arah mana?"

Begitu mendengar pertanyaan Lu Leng, air muka orang tua itu kelihatan berubah.

"Aku tidak tahu, kalian berdua cepat pergi !" sahutnya.

Sembari menyahut orang tua itu pun terus menggoyang-goyangkan sepasang tangannya dan sikapnya agak aneh.

"Paman tua, kami harus ke Lian Hoa Hong, mohon Paman tua sudi memberi petunjuk!" kata Lu Leng Iagi.

"Aku tahu kalian pasti kaum rimba persilatan yang gagah berani Namun kalian masih muda, kenapa harus pergi mencari mati? Aku tidak bisa memberi petunjuk agar kalian tidak mati!"

Lu Leng baru mau berkata, tapi didahului Tam Goat Hua.

"Paman tua, keempat orang buta itu baru pulang?" tanyanya sambil tersenyum.

Air muka orang tua itu berubah lagi dan dia tak mampu mengucapkan apa pun.

Tam Goat Hua tersenyum lagi,

"Paman tua, legakanlah hatimu, keempat orang buta itu adalah pecundang kami, maka kami mengejar mereka sampai di sini."

Orang tua itu tidak percaya,

"Nona kecil, jangan omong kosong!" katanya,

Mendengar itu, timbul suatu ide dalam hati Lu Leng. Dia segera mengeluarkan golok pusakanya lalu diarahkannya ke arah tombak bercagak tiga di tangan orang tua itu.

Trang,

Tombak bercagak tiga itu terkutung menjadi dua.

"Paman tua, aku memiliki golok pusaka ini, tentunya keempat orang buta itu bukan lawan kami!" katanya

Orang tua itu menghela nafas panjang,

"Aaah! Aku tinggal di sini sebagai pemburu sudah puluhan tahun, Dua puluh tahun yang lampau, banyak orang datang ke sini mencari keempat orang buta itu, hanya bisa masuk tepi tidak pernah keluar lagi. Apakah kalian berdua juga ingin ke sana mencari mati?"

"Kami mampu melawan mereka. Kenapa Paman tua tidak mau memberitahu kan ? Kalau Paman tua tidak mau memberitahukan kami pun dapat mencari mereka, hanya saja akan membuang sedikit waktu!"

Orang tua itu memandang mereka berdua, kemudian manggut-manggut.

"Baiklah kuberitahukan. Lian Hoa Hong berada di tengah-tengah gunung ini. Ketika aku berusia dua puluhan pernah ke sana beberapa kali. puncak itu tidak begitu tinggi, namun di sana terdapat sebuah telaga, Air mengalir ke dalam telaga dari lima jurusan, menyerupai air terjun sehingga air di telaga muncrat ke atas. Jauh-jauh, muncratan air itu menyerupai bunga teratai. Asal kalian terus berjalan ke depan, tidak sulit mencari puncak itu. setelah kalian sampai di sebuah tebing, harus mengambil arah timur setelah melewati sebuah lembah, pasti melihat tempat itu."

Tam Goat Hua dan Lu Leng mengucapkan terima kasih kepada orang tua itu, lalu melangkah pergi. Namun tiba-tiba mereka mendengar suara helaan nafas orang tua itu.

Walau orang tua itu bukan kaum rimba persilatan, namun sudah lama tinggal di situ, Dia kelihatan begitu tegang, tentu ada sebab musababnya maka mereka berdua bertambah hati-hati,

Tam Goat Hua dan Lu Leng terus berjalan. setelah menempuh belasan mil, mereka sampai di sebuah tebing dan kemudian mengambil arah timur Beberapa mil kemudian, mereka baru melihat sebuah lembah,

Lembah itu amat sempit Pada dindingnya terdapat batu-batu yang bentuknya amat aneh dan kelihatannya mau jatuh,

Tam Goat Hua dan Lu Leng memasuki lembah itu, Ketika mereka sampai di tengah jalan, hari sudah mulai gelap,

Saat ini, di luar lembah kemungkinan besar masih terang, namun di dalam lembah sudah gelap, maka membuat mereka berdua langsung berhenti

"Kakak Goat, apakah kita harus menempuh perjalanan malam melewati lembah ini?" tanya Lu Leng.

Tam Goat Hua menengok ke sana ke mari, lalu...

"Kalau kita menempuh perjalanan malam, tentu berbahaya. Namun bermalam di sini juga tidak aman."

"Kalau begitu, lebih baik kita menempuh perjalanan malam melewati lembah ini asal kita berhati hati!"

Tam Goat Hua manggut-manggut. Mereka berdua lalu membuat sebuah obor dan setelah itu barulah melanjutkan perjalanan.

Lu Leng mengeluarkan golok pusaka untuk berjaga-jaga menghadapi binatang buas.

Mereka berdua terus berjalan Berselang beberapa saat, hati masing-masing merasakan adanya gelagat tidak beres, namun tidak dapat menduga apa yang akan terjadi

Tam Goat Hua dan Lu Leng terus memikirkan hal itu. Tak seberapa lama, Lu Leng berhenti seraya bertanya,

"Kakak Goat, apakah kau merasa ada sesuatu yang tak beres?"

"Aku juga merasakan itu, tapi tidak tahu suatu apa yang tak beres."

"Kakak Goat, aku merasa amat sepi Di dalam gunung terutama di malam hari tentunya ada suara binatang, tidak seharusnya sedemikian sepi."

Begitu mendengar ucapan Lu Leng, barulah Tam Goat Hua sadar, apa yang dirasakannya memang demikian

Bagaimana mungkin di dalam gunung tiada binatang? Biasanya di saat matahari mulai tenggelam, binatang mulai berkeliaran, namun mengapa saat ini sedemikian sepi?

Mereka berdua terus berpikir tapi sama sekali tidak terpikirkan sebab musababnya,

Hingga tengah malam, barulah mereka melewati lembah itu, yang panjangnya hampir mencapai enam puluhan mil

Setelah melewati lembah itu, di depan mata mereka menjadi terang, Ternyata malam itu malam purnama, bulan bersinar amat terang, sehingga apa pun yang ada di sekitar tempat itu terlihat dengan jelas.

Tam Goat Hua dan Lu Leng memandang ke depan, tampak sebuah puncak yang tidak begitu tinggi dan air terjun mencurah ke bawah memancarkan cahaya keperak-perakan, Sungguh indah pemandangan itu! Air yang muncrat ke atas kelihatan indah sekali menyerupai bunga teratai

Walau hati mereka tercekak berbagai macam urusan, namun pemandangan yang begitu indah membuat mereka tertarik sekaligus menikmatinya,

"Kakak Goat, bagaimana kalau malam ini juga kita ke sana melihat-lihat?"

Tam Goat Hua menggeleng kepala,

"Tidak boleh!"

Tercengang Lu Leng,

"Kenapa?"

"Orang buta tidak membedakan siang dan malam Lebih baik esok pagi saja kita ke sana." Lu Leng manggut-manggut.

Mereka berdua lalu mencelat ke atas dahan pohon, kelihatannya ingin beristirahat di atas pohon itu.

Setelah mereka duduk, mendadak terdengar suara auman harimau di sekitar Lian Hoa Hong. Suara auman harimau itu begitu ramai, pertanda banyak pula harimaunya.

Tam Goat Hua dan Lu Leng terkejut lalu saling memandang.

Sepeminum teh kemudian, suara auman harimau itu lenyap dan seketika suasana berubah menjadi sepi. Kemudian terdengar lolongan srigala yang amat menyeramkan.

Akan tetapi, tak seberapa lama lolongan srigala itu pun lenyap dan suasana pun berubah menjadi hening,

Tam Goat Hua dan Lu Leng terheran-heran. Di saat bersamaan terdengar suara langkah yang disertai suara siulan aneh.

Semula mereka berdua mengira langkah orang, tapi setelah mendengar dengan seksama, jelas itu adalah suara langkah binatang yang berlari-lari,

Tadi suasana di gunung itu mereka rasakan amat sepi, tapi kini berubah menjadi berisik karena munculnya berbagai macam suara binatang buas, Mereka sama sekali tidak tahu

apa gerangan yang telah terjadi Berselang beberapa saat, tampak di kejauhan sekelompok monyet berlari-larian.

Sekelompok monyet itu terdiri dari dua ratusan ekor, semuanya berlari mati-matian dan tiada seekor pun yang berani memisahkan diri.

Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak pernah menyaksikan kejadian seaneh itu, maka mereka terperangah dengan mulut ternganga lebar Mereka berdua memandang dengan penuh perhatian. Di sisi monyet-monyet itu tampak beberapa sosok bayangan tinggi besar, berlari ke depan dan ke belakang,

Begitu melihat ada monyet yang berpencar, mereka langsung menyeretnya ke dalam lagi.

Gerakan beberapa sosok bayangan itu amat cepat bagaikan kilat, setelah agak dekat, barulah terlihat jelas beberapa sosok bayangan itu ternyata monyet-monyet yang amat besar.

Di belakang monyet-monyet itu, tampak pula ratusan ekor kelinci, yang juga dijaga oleh monyet-monyet besar, Mereka terus berlari melewati Tam Goat Hua dan Lu Leng menuju puncak Lian Hoa Hong, dan tak lama sudah tidak kelihatan

Berselang beberapa saat, terdengar lagi suara auman harimau dan lolongan srigala, yang disusul oleh suara-suara yang amat aneh, Namun tak lama kemudian, suara-suara itu pun lenyap lagi

Tam Goat Hua dan Lu Leng menarik nafas lega, lalu saling memandang,

"Kakak Goat, kau tahu kenapa itu?" tanya Lu Leng.

"Rupanya monyet-monyet besar itu mengurung ratusan monyet kecil dan ratusan kelinci, untuk santapan harimau dan srigala."

Lu Leng manggut-manggut.

"Aku pikir juga begitu. Tapi bagaimana belasan monyet besar itu mengerti memelihara harimau dan srigala?"

Tam Goat Hua tertegun.

"Mungkinkah perbuatan keempat orang buta itu?" sahutnya kemudian.

Lu Leng mengangguk

"Itu memang mungkin Esok pagi kita ke sana harus bertambah waspada."

Tam Goat Hua tidak bicara apa-apa lagi, hanya manggut-manggut, lalu memejamkan matanya untuk beristirahat

Tak seberapa lama, hari sudah mulai terang, Tam Goat Hua dan Lu Leng sama sekali tidak tidur, namun mereka berdua pun tidak bercakap-cakap, Berselang beberapa saat, Sang Surya sudah naik ke atas,

Tam Goat Hua dan Lu Leng meloncat turun, lalu memetik buah hutan untuk mengisi perut, setelah itu barulah mereka menuju puncak Lian Hoa Hong,

Semakin dekat dengan puncak itu, pemandangan semakin indah menakjubkan. setelah Sang Surya bergantung di atas, membuat tempat itu berwarna keperak-perakan.

Ketika sudah mendekati puncak Lian Hoa Hong, Tam Goat Hua dan Lu Leng menghentikan langkahnya

Mereka melihat sebuah batu besar berukir beberapa huruf "Siapa berani masuk lagi pasti mati."

Di samping batu itu terdapat setumpuk tulang-belulang manusia,

Tulisan dan setumpuk tulang belulang itu kelihatan amat mengerikan

Tam Goat Hua dan Lu Leng saling memandang, Walau mereka tidak berbicara, namun dari sorotan mata masing-masing, dapat diketahui bahwa mereka sudah tahu akan maksud pihak lain,

Maju lagi ke depan mungkin akan terjadi hal-hal yang membahayakan!

Kalau mereka terus maju, mungkin akan terjadi hal-hal yang membahayakan Keadaan itu mendesak mereka untuk saling mendekat

Tentunya mereka tidak akan mundur karena tulisan dan setumpuk tulang belulang itu, bahkan terus maju,

Belasan depa kemudian, di sisi kiri dan kanan terdapat batu-batu yang berbentuk aneh dan di tengah-tengah terdapat sebuah jalan

Saat ini, mereka berdua amat tegang, sehingga bertambah waspada dan hati-hati.

Sampai di jalan itu, Lu Leng menghela nafas dan berkata,

"Kakak Goat, tidak seharusnya aku mengajakmu ke mari "

Tam Goat Hua paham mengapa Lu Leng berkata begitu, karena tempat tersebut amat bahaya, tidak berbeda dengan istana Ci Cun Kiong,

"Apakah kau ingin seorang diri ke mari cari mati?" katanya sambil tersenyum getir,

Lu Leng menarik nafas,

"Setelah aku mati, mungkin hatimu akan menjadi lebih lega."

Tam Goat Hua tertawa, "Mungkin hanya aku yang mati, semua urusan akan menjadi beres!"

Walau dia tertawa, namun sepasang matanya kelihatan bersimbah air, kemudian menambahkan.

"Dalam hati pun tidak akan berduka lagi!"

Hati Lu Leng seperti tersayat mendengar kata-kata gadis itu,

"Kakak Goat, aku yang tidak baik..." katanya sambil menundukkan kepala.

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Semua itu hanya nasib belaka, tiada yang tidak baik,"

Lu Leng berjalan dengan kepala tertunduk dan membungkam Badai cinta tersebut, entah kapan akan mereda?

Apa yang dikatakan Tam Goat Hua memang benar, nasib telah mempermainkan mereka semua, sehingga muncul kekacauan yang menyebabkan keberantakan,

Lu Leng teringat kembali akan kejadian di Cing Yun Ling Go Bi San. Kalau tidak dikarenakan Liok Ci Khim Mo, walau dia amat berduka, namun masih ada cinta kasih Toan Bok Ang yang amat dalam, maka dia masih dapat mengisi kehampaan hatinya,

Namun kini, Toan Bok Ang malah menjadi korban cinta, bahkan kehilangan sebelah lengannya,

Lu Leng terus berjalan dengan kepala tertunduk sambil berpikir dan hatinya semakin berduka, Mendadak dia terkejut karena merasa tangan Tam Goat Hua menggenggam lengannya erat-erat.

"Lihatlah!" kata gadis itu,

Lu Leng segera mendongakkan kepala memandang ke depan dan seketika hatinya terkejut bukan kepalang.

Mereka terus berjalan melewati batu-batu berbentuk aneh yang letaknya sudah mendekati puncak Lian Hoa Hong, Mulai terdengar pula suara air terjun, Tak jauh dari tempat itu terhampar tanah kosong cukup luas, Yang sangat mengejutkan mereka di sana tampak puluhan ekor harimau sedang mendekam

Tampaknya harimau-harimau itu telah mengetahui akan kehadiran Tam Goat Hua dan Lu Leng, Sebab di antaranya ada yang menoleh, menggoyang-goyangkan kepala dan mengibaskan ekor sambil menatap ke arah kedua muda-mudi itu,

"Kakak Goat, kita harus cepat mundur!" bisik Lu Leng yang menyadari adanya gelagat tak menguntungkan.

Tam Goat Hua masih berdiri di tempat "Kalau kita mundur, jalanan di belakang kita amat sempit jika mereka mengejar, kita pasti celaka, Lebih baik kita memberanikan diri, terus maju."

Lu Leng memandang ke depan lagi sambil memutar pikirannya bagaimana caranya melewati hari-mau-harimau itu, Namun apa yang dikatakan Tam Goat Hua memang benar, kalau terpaksa mundur, tentunya lebih berbahaya, Berpikir sampai di situ, Lu Leng meluruskan golok pusaka Su Yang To ke depan, lalu melangkah

Baru saja dia melangkah puluhan ekor harimau itu langsung mengaum serentak Suara mereka seakan mampu menggetarkan hati Lu Leng dan Tam Goat Hua.

"Kakak Goat, kita tidak boleh berpencar!"

Tam Goat Hua tahu urusan ini sangat berbahaya, Meskipun jika mengandalkan kepandaian mereka, menghadapi beberapa ekor harimau memang tidak masalah, namun kini jumlah binatang menggiriskan itu puluhan ekor Kalau bertindak ceroboh, akibatnya pasti dapat dibayangkan

Mereka berdua segera berdampingan kemudian melangkah dengan hati-hati, Namun yang mengherankan,

harimau-harimau itu cuma mengaum, posisi mereka seperti semula, sama sekali tidak berubah apalagi bergerak Hanya mata mereka yang seakan terus mengawasi Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak tahu apa sebabnya. Dengan hati-hati sekali mereka berdua terus berjalan mendekat Tak lama, mereka sudah sampai di tengah-tengah tanah kosong itu,

Mendadak terdengar suara siulan yang tak sedap didengar dari tempat yang tidak begitu jauh,

Tam Goat Hua dan Lu Leng mendongakkan kepala memandang ke tempat itu. Tampak seekor monyet hitam yang amat besar memekik. Ternyata monyet hitam itulah yang mengeluarkan suara siulan,

"Hati-hati!" bisik Goat Hua yang tahu Lu Leng merasa keheranan melihat munculnya monyet itu.

Tam Goat Hua mengeluarkan sepasang rantai yang melekat di lengannya, sehingga terdengar suara gemerincingan.

Di saat bersamaan, mendadak terlihat dua ekor harimau menerkam ke arah Lu Leng! Tentu saja Lu Leng terkejut bukan kepalang. Namun cepat-cepat dia melompat ke belakang sambil mengayunkan golok pusaka Su Yang To.

Tampak golok pusaka Su Yang To berkelebat dan tahu-tahu satu dari dua harimau telah menggeram keras-keras. Darah segar muncrat mengenai pakaian Lu Leng, Ternyata golok Su Yang To telah menyambar kaki binatang buas itu, sedangkan seekor lagi terus menerkam Lu Leng menundukkan

kepala sambil mengangkat golok pusaka Su Yang To ke atas. seketika perut harimau itu tersobek.

Kelihatannya gampang sekali Lu Leng mengatasi kedua harimau itu. Keduanya roboh dan tewas oleh senjata pusaka miliknya

Setelah kedua harimau itu roboh binasa, yang lain langsung mengaum serentak. Tampak empat ekor harimau menerkam ke arah mereka, Lu Leng yang tidak sempat menengok ke arah Tam Goat Hua, dapat mendengar suara gemerincingan rantai yang melekat di lengan gadis itu. Maka dia tahu Tam Goat Hua sudah mulai bertarung melawan harimau-harimau itu.

"Kakak Goat, kau tidak apa-apa? tanyanya lantang tetap tanpa menoleh karena harus berwaspada menghadapi harimau yang menerkamnya.

"Aku tidak apa-apa! Kau tidak usah mencemaskanku!" sahut Tam Goat Hua sambil sibuk mengerahkan kemampuannya mengatasi kedua harimau lawannya

Ketika Lu Leng bertanya, dia pun berkelit menghindari terkaman harimau itu dan melancarkan sebuah pukulan, pukulannya menghantam bagian kepala harimau yang menerkam. Maka harimau itu terguling-guling, kemudian tak bergerak lagi, tewas!

Lu Leng segera memutar-mutarkan golok pusaka Su Yang To melindungi diri, lalu menengok ke arah Tam Goat Hua.

Di sisi gadis itu terdapat tiga ekor harimau yang telah mati, sedangkan sepasang rantainya masih terus berputar-

putar menghantam beberapa ekor harimau yang menerkamnya.

Lu Leng segera menarik nafas dalam-dalam, kemudian badannya mencelat ke atas, Ketika badannya mencelat ke atas, tampak dua ekor harimau menerkam ke arahnya.

Tampaknya Lu Leng memang sengaja menarik perhatian harimau-harimau itu, agar gampang membunuhnya.

Salah seekor yang menerkam duluan sudah terkena tendangan Lu Leng, tepat mengena kepalanya,

* * * *

Bab 94

Harimau itu terpesong dengan kepala pecah dan roboh, Nyawanya pun lepas seketika. Namun terkaman harimau kedua justru membuat Lu Leng sempat kelabakan. Buru-buru menarik nafas dalam-dalam dan mendadak badannya melambung ke atas, Beberapa kali dia berjongkok balik sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah kepala harimau itu.

Plak!

Pukulan yang dilancarkan Lu Leng menghantam kepala harimau, hingga makhluk menggiriskan itu ambruk seketika dengan kepala pecah,

Melihat lawannya tak berkutik Lu Leng merasa lega, Namun, perasaan lega itu hanya sekejap karena ketika dia melihat ke arah bawah hatinya langsung terkejut ternyata di

bawah terdapat belasan ekor harimau sedang menunggunya dengan mulut terbuka lebar-lebar Kalau tubuhnya merosot ke bawah, pasti belasan harimau itu akan mencabik-cabiknya,

Setelah menyaksikan itu, Lu Leng segera menarik nafas untuk menghimpun hawa murni, sementara tubuhnya sudah merosot terus ke bawah, Tiba-tiba begitu dekat dengan kawanan binatang buas itu kaki kanan Lu Leng menginjak punggung salah satu harimau. Secepat kilat dia mengerahkan Gin-kangnya, Maka dengan bertumpu pada kaki kanan yang menginjak punggung harimau itu tubuhnya mencelat ke atas, Beberapa kali tubuhnya melakukan salto, berjongkir balik di udara, kemudian meluncur cepat dan mendarat dengan ringan di tempat yang cukup jauh dari kawanan harimau itu,

Saat itulah Lu Leng memperoleh kesempatan mencabut senjatanya, Maka ketika seekor harimau mendadak menerjang ke arahnya, Lu Leng langsung melompat menaiki punggungnya dengan kaki menjepit kuat, Maka harimau-hari mau yang seperti sudah haus darah itu tiba-tiba berlompatan memburunya, Raungan dan geraman keras terdengar semakin menggiriskan,

Lu Leng tanpa membuang-buang waktu lagi langsung membabatkan goloknya. seketika itu juga erangan keras terdengar seperti bersahutan, Darah muncrat membanjiri tanah di sekitar tempat pertarungan aneh itu, Beberapa harimau tampak bergelimpangan dengan tubuh tak utuh lagi, Berlumuran darah dan tewas!

Merasa girang akan keberhasilannya merobohkan beberapa lawan sekaligus Lu Leng berseru,

"Kakak Goat, cepat naik ke punggung salah seekor harimau!"

Tam Goat Hua saat itu masih bertarung dengan harimau-harimau yang menerkam ke arahnya, Ketika Lu Leng berseru, gadis itu menoleh melihat Lu Leng duduk di atas punggung harimau sambil membabatkan goloknya ke arah harimau-harimau lain,

Melihat itu, Tam Goat Hua segera meloncat ke arah punggung harimau yang menerkam ke arahnya, Gadis itu berhasil duduk di atas punggung harimau itu, lalu mengayunkan sepasang rantainya ke arah harimau-harimau lain, Maka beberapa ekor harimau pun terhantam rantai miliknya. Bergelimpangan jatuh dan tewas.

Ketika hampir mendekati Lu Leng, mendadak harimau yang dinaikinya itu, menjatuhkan diri berguling-guling di tanah. perubahan tersebut amat mengejutkan Tam Goat Hua, Dia langsung meloncat turun, Namun baru saja kedua kaki gadis itu mendarat di tanah tiba-tiba pula dua ekor harimau langsung menerkam, Melihat hal itu Tam Goat Hua cepat mengayunkan sepasang rantainya,

"Praak! Prakk!

Segulung rantai itu menghantam kepala dua ekor harimau. Darah pun mengalir Kedua harimau mengenai Ambruk dan tewas seketika!

Akan tetapi saat bersamaan tampak seekor harimau menerkam ke arahnya. Tam Goat Hua kembali langsung mengayunkan rantainya sambil sedikit mendoyongkan tubuhnya,

Wutt! Prak!

Kepala harimau itu pecah, Namun karena tadi tempatnya cukup tinggi harimau itu roboh menindahi Tam Goat Hua. Tentu saja hal itu membuatnya kelabakan Sebab, ketika dia hendak menggeser badannya seekor harimau sudah mendekatinya sambil membuka mulutnya lebar-lebar,

Tam Goat Hua sempat terkejut Namun cepat-cepat dikerahkan ilmu peringan tubuhnya untuk melenting ke atas dengan mengandalkan kedua telapak tangannya menekan ke tanah, seketika tubuhnya mencelat ke atas sehingga terhindar dari serangan harimau itu.

Sambil mencelat ke atas, Tam Goat Hua mengayunkan rantai besinya menghantam kepala harimau itu, Harimau besar itu sempoyongan lalu roboh dan tewas dengan kepala remuk.

Semua kejadian itu tak lepas dari pandangan mata Lu Leng, Begitu Tam Goat Hua lolos dari bahaya, pemuda itu segera melesat menghampiri sambil mengayunkan golok pusaka Su Yong To, melindungi dirinya sendiri dan Tam Goat Hua,

"Kakak Goat, tadi aku kaget setengah mati!" ujar Lu Leng sambil terus sibuk mengawasi harimau-harimau itu,

"Mari kita maju bersama ke depan!" ajak Tam Goat Hua,

Tanpa buang-buang waktu Lu Leng mengayun dan membatalkan golok Su Yang To. sementara Tam Goat Hua pun terus mengibas-ngibaskan rantainya, Keduanya bergerak serentak ke depan, puluhan ekor harimau itu tinggal separuh jumlahnya, Mereka berdua terus menghantam dan bergerak keluar dari kepungan,

Meskipun harus bekerja keras dan hati-hati, kedua muda-mudi itu akhirnya berhasil menerjang keluar dari kepungan harimau-harimau itu, Mereka berlari dan terus berlari.

Sampai di sebuah puncak kecil, hampir tidak terdengar suara auman harimau. Mereka menarik nafas lega, Keduanya berhenti Saat itu mereka baru menyadari bahwa tubuh masing-masing telah terluka, tercabik dan tergores kuku-kuku harimau. Baik Lu Leng maupun Tam Goat Hua tak terhindar dari luka-luka cakaran harimau, Di beberapa bagian tubuh mereka tampak mengalir darah. Bahkan wajah Tam Goat Hua yang cantik jelita itu ternoda oleh darah,

"Kita harus mencari sungai untuk mencuci muka!" ujar Lu Leng setelah keduanya sama terdiam sesaat

Tam Goat Hua menggeleng kepala,

"Tidak usah. semalam kita mendengar suara harimau dan srigala, Kita baru saja melewati kepungan harimau, namun belum menghadapi gerombolan srigala!"

Lu Leng manggut-manggut. Benar juga apa yang dikhawatirkan Tam Goat Hua, pikirnya semalam mereka memang mendengar suara harimau dan lolongan srigala, Dia jadi tercenung, Matanya memandang ke depan Tampak sebuah jalan setapak yang menuju ke sebuah rimba. Melewati rimba itu jalan akan sampai di puncak Lian Hoa Hong. Kemudian pemuda itu menoleh ke arah Tam Goat Hua,

"Kakak Goat, kalau ada gerombolan srigala, tentu mereka bersembunyi di rimba itu!"

Tam Goat Hua menyahut

"Aku pikir tidak, sebab srigala tidak bisa memanjat pohon, kurasa tidak akan bersembunyi di dalam rimba itu!"

"Kalau begitu, mari kita memasuki rimba itu!"

Tam Goat Hua tidak menolak, Maka dia segera melesat mengikuti Lu Leng ke arah rimba itu.

Tak seberapa lama mereka sudah memasuki rimba, Suasana terasa sunyi dan sepi, Dengan aman mereka melewati rimba. Kini keduanya harus melewati hamparan tanah sangat luas yang dipenuhi semak dan rerumputan yang tingginya melebihi tubuh manusia, setelah melewati tanah datar itu tampak sebuah jalan kecil menuju ke puncak Lian Hoa Hong,

Di puncak Lian Hoa Hong terdapat empat buah rumah batu, Dan di kanan-kiri rumah-rumah batu tampak belasan buah rumah gubuk yang bentuknya aneh, Atapnya amat tinggi ttdak selayaknya rumah tempat tinggal manusia,

Tam Goat Hua dan Lu Leng memandang sejenak, Mereka tidak tahu apa gunanya rumah gubuk tinggi itu.

"Kemungkinan besar gerombolan srigala bersembunyi di rerumputan itu!" ujar Tam Goat Hua dengan suara rendah seraya menunjuk ke arah rerumputan itu.

Lu Leng berkata,

"Kalau begitu, mari kita menerjang ke sana! Kita bisa menerjang keluar dari kepungan harimau, lalu apa yang ditakutkan!"

"Kelihatannya gerombolan srigala lebih banyak dari harimau, Lagi pula rerumputan itu amat tinggi dan lebat, aku pikir sulit bagi kita melewatinya!"

Lu Leng mengerutkan kening,

"Lalu apa akal kita? Kita tetap harus menerjang ke sana untuk bisa sampai di puncak Lian Hoa Hong, tempat tinggal keempat orang buta itu!"

Ucapan Lu Leng membuat hati Tam Goat Hua semakin tak sabaran, Gadis itu memandang ke depan, Rerumputan liar itu sebagian besar sudah kuning layu, setelah memandang sejenak, Tam Goat Hua mencabut sebatang rumput, kemudian dilempar ke atas, Seketika rumput itu terhembus angin ke arah puncak Lian Hoa Hong.

Menyaksikan itu, girang lah hati Tam Goat Hua.

"Sudah ada akal, bakar rerumputan itu!" ujarnya kemudian sambil tersenyum.

Begitu mendengar apa yang dikatakan Tam Goat Hua, Lu Leng pun tersenyum gembira, Mereka pun segera membuat belasan obor dari rumput kering. Setelah dinyalakan langsung dilempar ke arah rerumputan. sebelum rerumputan itu terbakar Tam Goat Hua dan Lu Leng segera melesat pergi menuju ke puncak kecil, Dari atas puncak bukit itu mereka memandang ke bawah. Api menyala dari empat penjuru Dan karena saat itu angin berhembus kencang, api yang membakar begitu cepat menjalar dan berkobar hebat Api dan kepulan asap tebal bergerak cepat tertiuip angin ke arah puncak Lia Hoa Hong.

Lu Leng tertawa menyaksikan hal itu. Apalagi ketika dari jauh tiba-tiba terdengar pekikan-pekikan aneh mirip suara siulan Beberapa ekor monyet berbulu hitam tampak berhamburan panik dan kebingungan sementara itu juga dari kepulan asap tebal terlihat puluhan bahkan ratusan ekor srigala berlari ketakutan dari puncak itu. Mereka melolong menjerit-jerit. Namun mereka terjebak. Terbakar kobaran api yang menyala hebat,

Tak lama kemudian telah bergelimpangan srigala mati terbakar Empat ekor monyet hitam masih memeluk ketakutan Namun tak lama monyet-monyet itu berlarian ke arah puncak Lia Hoa Hong,

Tam Goat Hua dan Lu Leng menunggu sejenak untuk meyakinkan kalau gerombolan srigala tidak kembali ke sana, Ketika tidak melihat srigala-srigala itu lari ke puncak asalnya, barulah keduanya turun dari bukit tempatnya mengawasi keadaan

Sampai di tempat yang terbakar itu, Lu Leng menghampiri srigala yang mati, Ternyata dia mengambil dua potong paha srigala,

"Kalau terus ke depan kita akan sampai di sungai kecil Kita cuci sebentar, ini merupakan hidangan yang amat lezat!"

"Benar juga!" sahut Tam Goat Hua tertawa,

"Kakak Goat, dilihat dari keadaan tadi, srigala-srigala itu berjumlah ratusan lebih. Untung kau mendapatkan gagasan bagus ini, Kalau tidak, rasanya tak mungkin kita mampu menghadapi kalau mereka menyerbu kita."

Sejak tadi Lu Leng telah berpikir, kedatangan mereka ke puncak Lian Hoa Hong, tentunya akan mengalami berbagai kejadian yang menegangkan Bisa jadi akan membuat Tam Goat Hua melupakan peristiwa dulu yang menyedihkan

Namun Lu Leng tidak berani berharap Tam Goat Hua akan berbalik mencintainya. Asa! Tam Goat Hua bisa melupakan kejadian yang menyedihkan itu, hati Lu Leng sudah merasa puas sekali

Namun Tam Goat Hua ternyata tidak seperti yang diharapkan Gadis itu mengucapkan kata-kata hambar, membuat Lu Leng jadi gelisah.

Setelah Tam Goat Hua menyahut dengan hambar, Lu Leng tidak banyak bicara lagi. Dia langsung berjalan dengan kepala tertunduk

Tak seberapa lama, mereka berdua sudah sampai di pinggir sebuah sungai kecil Walau keadaannya cukup dalam, namun tampak airnya amat jernih.

Lu Leng mulai mencuci paha srigala ke air sungai Tam Goat Hua ikut berjongkok untuk membasuh mukanya yang kotor dan ternoda darah, Lu Leng pun mencuci mukanya, setelah itu berdiri.

Namun, mendadak saja dia membalikkan badannya kembali dengan mata membelalak lebar, Dia terkejut bukan main karena kedua paha srigala tadi hilang!

"Kakak Goat, ada kejadian aneh!" serunya dengan mata jelalatan,

"Kejadian aneh apa?" sahut Tam Goat Hua balik bertanya,

Lu Leng menunjuk ke tanah tempat tadi dia menaruh paha srigala,

"Kau lihat, kedua paha srigala entah hilang ke mana?"

Tam Goat Hua segera menoleh, Gadis itu pun terkejut

"Aneh! Apakah ada orang ke mari?" Lu Leng mengerutkan kening, "Kurasa tidak! Kalau ada orang ke mari, kenapa hanya mencuri kedua paha srigala saja, tidak membokong kiu?"

Ketika mereka berdua terheran-heran, mendadak terdengar suara mencurigakan di belakang, seperti suara batu yang pecah, Keduanya langsung saja menoleh ke belakang. seketika itu mereka tersentak bukan main.

Ternyata di belakang mereka terdapat dua ekor kepiting raksasa berwarna hitam mengkilap, sebesar tong air!

Yang benar-benar membuat Lu Leng dan Tam Goat Hua merasa tak habis pikir, satu dari dua kepiting itu mampu menghancurkan sebuah batu dengan japitnya, Betapa kuat tenaga yang dimiliki kepiting itu?

"Kedua paha srigala pasti sudah disantap oleh kedua ekor kepiting raksasa itu!"

Tam Goat Hua segera menarik Lu Leng,

"Cepat meloncat ke seberang!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua meloncat ke se-berang, Sampai di seberang sungai, barulah mereka berlega hati, menyaksikan kedua ekor kepiting raksasa itu mulai merayap pergi

"Kakak Goat, kalau kedua keping raksasa itu menyerang kita, sulit sekali bagi kita melawan!"

Tam Goat Hua mengernyitkan kening, sepertinya dia memikirkan kejadian aneh ini.

"Heran, dua keping raksasa muncul di sini, ini pasti punya hubungan dengan keempat orang buta itu. Tapi..., kenapa tidak menyerang kita?" gumam gadis itu.

Lu Leng terdiam. Dalam hati dia pun merasa heran dan tak mengerti. Dua keping besar seperti itu tahu-tahu muncul dan mencuri paha srigala miliknya. Namun mendadak saja terdengar suara siulan aneh berasal dari tempat yang jauh.

Kedua ekor keping raksasa yang sudah merayap pergi tiba-tiba berhenti, kemudian dengan cepat membalik dan kembali merayap ke arah sungai. Sepertinya kedua keping itu hendak menyeberang. Tentu saja Tam Goat Hua dan Lu Leng tersentak bukan main.

Dugaan Tam Goat Hua ternyata benar. Kedua keping raksasa sudah turun ke sungai kecil. Tak seberapa lama sudah muncul di pinggir seberang, tempat Tam Goat Hua dan Lu Leng berada,

Namun anehnya binatang raksasa itu ternyata hanya berdiam di pinggir sungai sementara Tam Goat Hua dan Lu Leng sudah siap waspada kalau-kalau kedua keping itu menyerang mereka.

Begitu melihat kedua ekor keping raksasa diam di pinggir sungai, mereka berdua tercengang lagi. Namun mendadak pula terdengar suara pekikan monyet hitam. Tampak kedua keping raksasa masih tetap diam.

Tam Goat Hua dan Lu Leng mulai mundur Tiba-tiba kedua kepiting raksasa itu merayap cepat ke arah mereka,

Lu Leng segera mengeluarkan golok pusaka Su Yang To, siap membacok kedua kepiting raksasa itu.

"Tunggu!" teriak Tam Goat Hua seraya memegang lengan Lu Leng, Tentu saja Lu Leng menjadi heran dengan apa yang dilakukan gadis itu.

"Kakak Goat...,"

Mendadak kedua kepiting raksasa berhenti, sepasang jipit mereka diangkat ke atas,

Lu Leng terheran-heran, mengapa kedua kepiting raksasa itu berhenti lagi tidak menyerang mereka? Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Apakah kau tidak melihat? Kedua kepiting itu tidak berani mendekati kita, Walau monyet hitam terus memekik, kedua binatang ini justru kelihatannya pantang terhadap kita!"

Lu Leng terpaksa diam, Sudah beberapa kali Tam Goat Hua memperlihatkan ketajaman pengamatanku Lu Leng tak bisa membantah. Hanya, dia tetap merasa heran dalam hati

Kedua kepiting raksasa agaknya sudah berusia ratusan tahun. Kulitnya keras bagaikan batu, sedangkan sepasang jipitnya, tadi disaksikan sendiri oleh Lu Leng dan Tam Goat Hua, mampu meremukan batu! Betapa kuatnya kedua kepiting raksasa itu. Yang membuat hati Lu Leng bertanya-tanya, mengapa mereka kelihatan agak takut pada Tam Goat Hua dan Lu Leng?

Tam Goat Hua dan Lu Leng tetap mundur Maka kedua keping itu pun bergerak maju, Apabila mereka berdua berhenti, kedua keping raksasa pun tidak berani merayap maju, ikut berhenti

Akhirnya Tam Goat Hua dan Lu Leng sampai di sebuah pelataran batu yang berbentuk bundar. Kedua keping raksasa itu pun sampai tak jauh dari Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Hari sudah mulai senja, Cahaya matahari yang kemerah-merahan membuat pemandangan jadi amat indah menakjubkan. Terdengar suara air terjun yang memekakkan telinga, sehingga kalau berbicara sulit untuk dapat didengar lawan bicaranya,

Kini barulah disadari oleh Lu Leng akan kehebatan keempat orang buta yang telah merebut Panah Bulu Api itu. Mereka buta, tetapi memiliki pendengaran yang sangat tajam, Keempatnya tentu sudah lama tinggal di tempat ini. Secara tidak langsung telinga mereka terlatih untuk dapat membedakan suara dalam tempat bising ini.

Tam Goat Hua dan Lu Leng berada di atas pelataran batu. Mereka berdiri berhadapan dengan kedua keping raksasa, Sama sekali keduanya tidak berani mundur.

Namun dalam hati masing-masing sudah mengambil keputusan, begitu tiba di depan rumah batu, mereka berdua akan menyerang ke dalam secara mendadak, agar keempat orang buta itu tidak punya kesempatan mengelak

Tidak lama kemudian Lu Leng dan Tam Goat Hua mundur lagi, Kira-kira tujuh-delapan depa, mereka merasa ada hawa

panas di belakang, Keduanya merasa terkejut Dengan cepat mereka langsung membalikkan tubuh.

Mata mereka membeliak ketika di depan tampak sosok bayang hitam. Belum juga dapat melihat jelas, tahu-tahu tubuh mereka sudah dipeluk erat-erat.

Betapa terkejutnya Tam Goat Hua dan Lu Leng karena mendadak saja tubuh mereka telah terjepit rangkulan sangat kuat Keduanya meronta sekuat tenaga, tetapi tetap tak mampu melepaskan diri Cepat-cepat mereka mengerahkan hawa murni untuk melawan, Dan baru saat itulah terlihat jelas makhluk yang merangkul mereka hingga tak mampu bergerak Ternyata dua ekor orang hutan berbulu hitam dan sangat besar Sekujur badan orang hutan itu menyebarkan bau amis,

Tam Goat Hua dan Lu Leng berusaha melepaskan diri, tapi pelukan orang hutan itu malah bertambah kuat, Akhinya keduanya putus asa, tak tahu harus bagaimana caranya melepaskan diri,

Mendadak kedua orang hutan itu mengangkat badan mereka dan dibawa menuju ke arah jurang, Tampaknya kedua orang hutan itu ingin melempar mereka berdua ke dalam jurang,

Tam Goat Hua dan Lu Leng berusaha tenang, Dan mendadak secara serentak keduanya berteriak.

"Tendang!"

Secepat itu pula Tam Goat Hua dan Lu Leng melancarkan tendangan ke perut orang hutan dengan sekuat tenaga, Tendangan itu membuat orang hutan sama terpekik kesakitan Sebuah tendangan dahsyat yang sangat kuat. Kepala harimau

saja hancur oleh tendangan mereka. Namun kedua orang hutan itu memang bukan makhluk sembarangan Kecuali bulu-bulunya sangat lebat, kulitnya pun tebal sehingga mendapat tendangan keras dari Lu Leng dan Tam Goat Hua keduanya tampak hanya sempoyongan beberapa langkah saja,

Mendapati hal itu, Lu Leng semakin cemas dan khawatir Dia berseru ke arah Tam Goat Hua,

"Kakak Goat, terus tendang!"

Sambil berteriak Lu Leng terus menendang perut orang hutan yang mengangkat badannya, Berulang-ulang dia terus melancarkan tendangan dengan mengerahkan tenaga dalamnya, sementara orang hutan itu, meskipun dengan sempoyongan menahan tendangan keras Lu Leng, terus melangkah menuju ke tepi jurang, Ternyata tidak sia-sia apa yang dilakukan Lu Leng,

Belum juga sampai di tepi jurang, orang hutan itu terpekik kesakitan Tubuhnya terkulai jatuh.

Di saat bersamaan, orang hutan yang mengangkat badan Tam Goat Hua pun sudah jatuh. Lemas dan kesakitan oleh tendangan bertubi-tubi yang dilancarkan gadis itu.

Meskipun menahan rasa sakit dan sudah terkulai, kedua binatang mirip manusia itu masih juga merangkul erat-erat tubuh Lu Leng dan Tam Goat Hua,

Lu Leng meronta sekuat tenaga, namun tetap tidak bisa melepaskan diri. sementara si orang hutan sendiri tidak mampu bangun, hanya berguling-gulingan di tanah.

Beberapa kali Lu Leng tertindih tubuh orang hutan itu, nyaris membuatnya tak bernafas. Makhluk menggirkan itu terus berguling hingga mendekati pinggir jurang, Dan saat itulah tiba-tiba muncul gagasan dalam benak Lu Leng,

Ketika badannya menghadap tanah, cepat-cepat Lu Leng membuka mulut menggigit sebuah batu kecil, Kemudian dikerahkan hawa murninya Untuk menyemburkan batu di mulutnya ke arah tenggorokan si orang hutan

Slakk!

Batu itu menembus tenggorokan orang hutan. Maka sambil menjerit-jerit kesakitan orang hutan itu melepaskan Lu Leng, Begitu terlepas, Lu Leng langsung meloncat menjauhinya,

Dia segera menoleh, melihat Tam Goat Hua dan orang hutan yang memeluknya sudah berada di pinggir jurang,

Kalau sepasang kaki gadis itu tidak menggaet sebuah batu, dia pasti sudah jatuh ke dalam jurang bersama orang hutan yang mendekapnya.

Lu Leng melesat ke sana sambil mengayunkan golok pusaka Su Yang To ke arah kepala orang hutan itu,

Serrt!

Seketika leher orang hutan itu putus tertebas golok pusaka milik Lu Leng. Kepalanya entah terlontar ke mana, sementara tubuhnya yang besar dan berbulu hitam itu berkelejoan beri umur darah. sementara itu pula Tam Goat Hua sudah lepas dari rangkulannya.

"Adik Leng, bagaimana kau bisa menghadapi orang hutan itu?" tanya Tam Goat Hua begitu terlepas dari rangkulan tangan orang hutan,

Sejak mereka berdua meninggalkan kuil tua, baru pertama kali Tam Goat Hua memanggilnya "Adik Leng", Tentu saja membuat Lu Leng kaget bercampur gembira,

"Akalku agak licik,," sahut Lu Leng sambil tersenyum.

Lu Leng memberitahukan apa yang telah dilakukannya terhadap orang hutan itu. Lalu dia menunjuk mulut si orang hutan,

Tuh kan! Bibirnya sudah pecah! ujanya sambil tertawa.

Tiba-tiba Tam Goat Hua menjulurkan tangannya ingin membersihkan noda darah di bibir Lu Leng, Namun mendadak pula tangan itu berhenti sebelum menyentuh bibir Lu Leng,

Lu Leng tahu, gadis itu masih menaruh perhatian padanya. Dalam hati dia merasa gembira, Namun ketika tangan Tam Goat Hua berhenti, hatinya pun jadi dingin,

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, kemudian membalikkan badannya

"Kakak Goat...!" panggil Lu Leng yang tak memahami sikap gadis itu.

Belum juga usai ucapan Lu Leng, Tam Goat Hua sudah membalikkan badannya dengan mata menatap tajam.

"Jangan banyak bicara lagi!"

Lu Leng sebenarnya ingin mengatakan sesuatu lagi kepada Tam Goat Hua, Namun, mendadak saja dia tersentak kaget Telinganya dapat mendengar ada suara tawa dingin di belakang.

Suara air terjun bergemuruh Namun suara tawa dingin itu sepertinya menerobos ke dalam telinga mereka berdua, ini menandakan kalau orang yang mengeluarkan suara tawa dingin itu memiliki Lwee-kang yang sangat tinggi.

Tam Goat Hua dan Lu Leng segera membalikkan badan. Tampaklah empat orang buta berdiri di depan rumah batu, Di sisi mereka masing-masing berdiri pula orang hutan berbulu hitam mengkilap, memegang sebatang toya besi yang bergerigi-gerigi.

KANG ZUSI

Bagian 46

Salah seorang dari keempat orang buta tiba-tiba tertawa lagi.

"Kalian dapat menerjang sampai di sini, sungguh amat luar biasa!"

"Siapa kalian berdua?" tanya orang buta yang lainnya,

Lu Leng menarik nafas dalam dalam lalu menyahut

"Cianpwee berempat.."

Belum usai Lu Leng menyahut keempat orang buta itu sudah tertawa gelak,

"Ternyata adalah kau, bocah yang tak tahu diri!"

Lu Leng menyahut dengan suara dalam,

"Tidak salah, memang aku! Untuk apa kalian menghendaki Busur Api? Lebih baik berikan padaku!"

Keempat orang buta itu tertawa aneh, Dan mendadak saja mereka menggerakkan tongkat bambu ke atas hingga mengeluarkan suara berdecit,

Keempat ekor orang hutan yang berdiri di sisi mereka, langsung memekik sambil mendekati Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua jadi tercengang.

"Eh? Kenapa mereka berempat tidak mau turun tangan sendiri?"

"Itu pasti karena suara gemuruh air terjun yang mengganggu pendengaran mereka, Maka mereka tidak mau turun tangan!"

Keduanya hanya berbicara beberapa patah kata sebab keempat ekor orang hutan sudah berada di hadapan mereka,

Tam Goat Hua dan Lu Leng segera mundur, sedangkan keempat ekor orang hutan berpencar mengambil posisi mengepung keduanya.

Lu Leng berbisik,

"Kakak Goat, kita tidak boleh berpencar!"

Usai berkata, Lu Leng segera memutar badannya dengan punggung menempel di punggung gadis itu,

Saat bersamaan, salah satu orang hutan memekik keras, lalu mengayunkan toya besi bergerigi ke arah kepala Lu Leng!

Ketika melihat toya besi bergerigi meluncur ke kepalanya, Lu Leng terkejut sekali. Dia tahu orang hutan ini tidak sembarangan dalam mengayun toya besinya, Sebab tentu dia sudah sangat terlatih.

Kalau tidak berhati-hati menghadapi orang hutan itu, dirinya pasti celaka, Apalagi jika terhantam oleh toya besi bergerigi itu, nyawanya akan melayang .

Semula Lu Leng ingin menghadapi keempat ekor orang hutan itu bersama Tam Goat Hua, dengan cara saling membelakangi seperti itu, Namun dari keadaan barusan Lu Leng menyadari kalau keinginan itu tak mungkin dilakukan Toya besi bergerigi itu amat panjang, tidak hanya mengarah kepalanya, melainkan juga ke arah kepala Tam Goat Hua. Maka kalau punggungnya tetap menempel pada punggung Tam Goat Hua pasti akan celaka.

Oleh karena itu, dia segera berkelit ke samping, Belum juga dia berdiri tegak, salah satu orang hutan sudah menyeranginya dari belakang,

Lu Leng cepat-cepat berputar ke belakang salah satu orang hutan itu, lalu menyerang dengan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba).

Orang hutan itu memang telah digembleng dengan ilmu silat, lagi pula bertenaga besar, namun tetap saja tak dapat disejajarkan dengan orang yang berkepandaian tinggi,

serangan yang dilancarkan Lu Leng amat cepat, Hal itu membuat si orang hutan tidak dapat berkelit Mafca tak ampun lagi golok Su Yang To yang dibabatkan Lu Leng menyambar pinggangnya

Orang hutan itu memekik kesakitan Namun dia langsung memutar-mutarkan toya besi bergerigi ke arah Lu Leng.

Lu Leng mencelat ke belakang, tapi salah seekor orang hutan menyerangnya dari samping, Maka diputar badannya dan langsung melompat hingga serangan orang hutan itu jatuh di tempat kosong. Karena serangan gagal, orang hutan itu menggeram.

Lu Leng menengok ke arah Tam Goat Hua. Gadis itu ternyata telah berhasil melukai salah satu orang hutan, sementara orang hutan yang tersabet golok pusaka Su Yang To, terus mengucurkan darah dari lukanya, sehingga akhirnya terkulai lemas di tanah. sedangkan Tam Goat Hua terus bertarung dengan dua ekor orang hutan, Tampak sepasang rantai besinya berkelebat ke sana ke mari menyerang kedua lawannya yang menggiriskan itu.

* * * *

Bab 95

Lu Leng tahu luka orang hutan itu cukup parah, Darah tampak terus mengucur dari pinggangnya yang terluka parah, Dia yakin orang hutan itu pasti mati karena kehabisan darah, Namun sementara itu Tam Goat Hua tampak dalam bahaya, sebab senjata miliknya agak kurang leluasa melawan kedua orang hutan itu.

Tentu hal itu mencemaskan Lu Leng. Dia harus segera menghabiskan orang hutan yang masih menyerangnya, untuk kemudian cepat membantu Tam Goat Hua.

Setelah mengambil keputusan tersebut, badan Lu Leng terus berputar mengitari orang hutan yang menyerangnya, Gerakannya itu membuat orang hutan pusing tujuh keliling. Mungkin karena marah, orang hutan itu memekik dan menggeram keras.

Ketika Lu Leng berhenti, orang hutan itu langsung mengayunkan toya besi bergerigi ke arahnya, itu yang dikehendaki Lu Leng, Ketika orang hutan itu mengayunkan toya besi bergerigi, Lu Leng juga mengayunkan golok pusaka Su Yang To ke arah lengan lawannya, Golok pusaka Su Yang To bergerak lebih cepat, hingga sekejap saja terdengar suara,

Crass!

Seketika pekik kesakitan memecah suasana, Ternyata lengan kiri orang hutan itu telah buntung,

Darah merah mengucur deras,

Ketika Lu Leng baru mau menusuk perut orang hutan itu, mendadak terdengar suara berdentang dua kali Apalagi kalau bukan suara dari benturan senjata? Menyusul terdengar suara jeritan Tam Goat Hua.

Mendengar suara jeritan itu hati Lu Leng tersentak kaget Begitu menoleh ke arah Tam Goat Hua, tahulah dia apa yang telah terjadi.

Ternyata sepasang rantai Tam Goat Hua melingkar pada kedua batang toya besi bergerigi, sedangkan kedua orang

hutan menyentakannya sekuat tenaga, Tubuh Tam Goat Hua melayang ke atas mulut jurang.

Menyaksikan itu, keringat dingin mengucur di sekujur badan Lu Leng karena cemas dan tegang, Namun dalam sekejap dia tak tahu harus berbuat apa.

Mendadak saja Lu Leng melesat dengan cepat Namun seketika dia merasakan bahunya sakit

Kini dia baru ingat, di belakangnya terdapat seekor orang hutan yang tadi sebelah lengannya sudah kutung. Lu Leng menoleh ke belakang ternyata bahunya telah dicengkeram oleh lengan kanan orang hutan itu, Tanpa banyak pikir lagi dia langsung mengibaskan golok pusaka Su Yang To ke belakang, lalu melesat ke depan,

Tetapi saat itu badan Tam Goat Hua sudah mulai merosot ke bawah jurang, Terdengar suara seruannya yang memilukan.

"Adik Leng...!"

Lu Leng yang mendengar suara seruan itu hanya berdiri termangu Dia tampak bingung, Bingung, hendak memberi pertolongan tetapi bahunya masih tercengkeram kuat tangan orang hutan yang telah buntung oleh goloknya,

Dia meringis kesakitan karena kuku yang amat tajam menembus bahunya, Lu Leng segera mencabutnya dan dibuang ke bawah,

Darah mengucur deras, namun tidak dihiraukan-nya karena hatinya tersayat menyaksikan Tam Goat Hua jatuh ke dalam jurang.

Rasa sakit yang hebat itu tidak dirasakannya, Dia langsung menerjang ke arah kedua orang hutan. Bertubi-tubi dia menyerang kedua orang hutan itu dengan Thian Hou Sam Sek (Tiga jurus Harimau Langit), Tampak golok pusaka Su Yang To berkelebat-kelebat ke arah kedua orang hutan itu,

Cess! Crass! Cesss!

Kedua orang hutan itu mati secara mengenaskan. Kepalanya terbang entah ke mana, sementara badan mereka terpotong-potong tidak karuan bentuknya,

Lu Leng mundur selangkah Dia menarik nafas dalam-dalam sambil memandangi pakaiannya yang berlumur darah. Kemudian tanpa menghiraukan keadaan dirinya yang terluka di sana-sini pada bagian tubuhnya, Lu Leng membentak dengan sengit

"Orang buta jahanam! Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!"

Lu Leng langsung melesat ke arah keempat orang buta itu. Keempat orang buta itu berdiri di tempat tak bergerak sama sekali. Namun begitu Lu Leng menerjang sampai di hadapan mereka, secepat kilat keempatnya menggerakkan tongkat bambu masing-masing,

Memang tidak mudah baginya untuk melawan keempat tokoh buta itu. Namun dengan golok pusaka Su Yang To dia berhasil memapak telak salah satu tongkat bambu yang berkelebat ke arahnya, Akibat-nya golok di tangannya hampir terlepas, Ternyata tenaga lawan begitu tinggi,

Karena gusarnya Lu Leng menggeram sambil mencelat mundur Namun secepat itu pula dia mengayunkan senjata andalannya ke arah orang buta yang berada di sisinya,

Orang buta itu mengangkat tongkat bambunya ke atas tepat menangkis golok pusaka milik Lu Leng, Tak ingin memberi peluang lawan, orang buta itu menghentakkan tongkat bambunya, membuat badan Lu Leng terpental dan jatuh,

Namun dengan cepat Lu Leng melompat bangkit berdiri. Golok pusakanya tahu-tahu sudah pindah ke tangan kiri, Kemudian dia melesat menyerang keempat orang buta itu dengan jurus Kim Kong Sin Ci!

Keempat orang buta itu seakan tahu kehebatan Kim Kong Sin Ci. Mereka berempat cepat-cepat berkelit Maka angin serangan Lu Leng melesat ke arah pintu rumah batu, seketika suara berderak keras pintu rumah batu itu roboh, terhantam tenaga dalam yang berasal dari pukulan Lu Leng dengan senjata pusakanya,

Lu Leng gusar sekali karena serangannya tidak berhasil Dengan cepat dia membalikkan badan dan langsung kembali melancarkan serangan Kali ini dia mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit),

Namun baru beberapa langkah saja dia bergerak merangsek, mulutnya memekik kesakitan Tubuhnya terjungkal jatuh, membuat serangan yang dilancarkannya terpatalkan, Ternyata satu dari empat batang tongkat lawan berhasil menyodok dan menusuk telak paha Lu Leng,

Tanpa menghiraukan rasa sakit, Lu Leng bangkit dan langsung merangsek ke depan, Namun batang-batang tongkat

lawan langsung menghujani dengan gebukan dan tusukan ke tubuhnya, Rasa sakit yang hebat mendera sekujur tubuhnya. Matanya pun mendadak jadi berkunang-kunang, Cepat-cepat dikerahkan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis), Golok pusaknya bergerak laksana kilat Menusuk dan membabat ke arah lawan-lawannya, sementara itu pandangan matanya kian kabur semakin berkunang-kunang, bahkan akhirnya gelap sama sekali

"Uukh!"

Dan Lu Leng terjatuh. Pingsan!

Sementara Tam Goat Hua telah jatuh ke dalam jurang, padahal sebenarnya kepandaian gadis itu tak terlalu jauh lebih rendah dari Lu Leng. Namun ia menghadapi dua orang hutan yang sudah cukup terlatih

Ketika bertarung dengan kedua orang hutan itu, Tam Goat Hua mengetahui kalau kedua lawannya sangat kuat Oleh karena itu dia mengerahkan Gin-kang melompat ke sana-ke mari. Dengan cara itu dia ingin mengulur waktu hingga Lu Leng datang membantunya.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, Ketika pertarungan baru saja mulai, Lu Leng dan Tam Goat Hua malah menjauhi keempat orang hutan, sebab khawatir kalau-kalau keempat orang buta akan campur tangan.

Hal itulah yang akhirnya justru membuat keduanya saling berpencar ketika keempat orang hutan terus memburu.

Tanpa disadari Tam Goat Hua ternyata mendekati tempat di mana dua keping raksasa tadi berada, Dan karena saat itu hari sudah mulai gelap, sedangkan kedua keping raksasa

berwarna hitam, Tam Goat Hua tidak melihat kedua binatang menyeramkan itu,

Setelah agak lama bertarung dengan kedua lawannya, barulah dia melihat kedua kepiting raksasa itu,

Tam Goat Hua ingin menyingkir, tapi seketika dia teringat, kedua ekor kepiting raksasa itu tidak berani mendekatinya, Maka, Tam Goat Hua tidak menyingkir dari tempat itu,

Di luar dugaan, mendadak kedua ekor orang hutan itu memekik aneh. Hal itu membuat kepiting-kepiting raksasa mulai mengangkat-angkat badannya, kemudian merayap cepat ke arah Tam Goat Hua. Mereka langsung menyerang dengan jipit yang amat besar itu.

Saat itu Tam Goat Hua baru tahu, yang ditakuti kedua kepiting raksasa itu bukan dirinya, melainkan Lu Leng. Tentu Lu Leng menyimpan sesuatu sehingga membuat kedua binatang raksasa itu tidak berani mendekatinya, Kini dirinya berpecah dengan Lu Leng, membuat kedua kepiting raksasa itu menyerangnya.

Menyadari hal itu, Tam Goat Hua segera mencelat mundur Namun mendadak saja kedua orang hutan langsung menyerangnya dengan toya besi bergerigi, Gadis itu segera mengayunkan sepasang rantai besi untuk menangkap.

Trang! Trang!

Terdengar suara benturan, Kedua batang toya besi bergerigi memang tertangkis, tapi terjadi sesuatu yang di luar dugaan, sepasang rantainya menyangkut pada gerigi-gerigi toya dan mendadak kedua orang hutan itu menghentakkan ke

atas, Hal itu membuat Tam Goat Hua melayang ke udara, Dia menjerit kaget,

Ketika itu Lu Leng mendengar suara jeritannya.

Dia membalikkan badan dan melihat Tam Goat Hua yang melayang ke arah mulut jurang,

Namun sayang tiba-tiba bahunya tercengkeram oleh tangan orang hutan yang berkuku amat panjang dan tajam, Maka Lu Leng terpaksa menebas buntung lengan orang hutan dengan goloknya,

Namun terlambat Tam Goat Hua sudah merosot ke dalam jurang,

Lu Leng jatuh pingsan, Entah berapa lama ke-mudian, barulah dia siuman. Dirasakan pikirannya masih agak kabur, tak ingat apa yang baru saja terjadi Tapi kemudian dia teringat akan suatu kejadian yang membuat hatinya terasa sakit sekali. Yaitu tentang Tam Goat Hua yang jatuh ke dalam jurang, Namun diam-diam dirinya merasa heran dan tak mengerti. Serasa seperti terbangun dari mimpi buruk, Kedua orang hutan itu tidak membunuhnya, Perlahan-lahan Lu Leng membuka matanya, Ge-lap gulita di depan mata tidak terlihat apa pun. Dirasakan sekujur badannya sakit sekali Terutama bagian kening, punggung, pinggang dan sepasang kakinya, Walau demikian, dia masih memaksa diri untuk bangun duduk, lalu mulai menghimpun hawa murni.

Beberapa saat kemudian, dia mulai merasakan sekujur badannya agak nyaman,

Karena itu, dia pun sudah dapat melihat tempat itu. Ternyata dirinya berada di dalam sebuah rumah batu yang

pintunya tampak telah rusak. Lu Leng telah duduk di atas ranjang batu,

Hatinya terus diliputi rasa heran. Belum sempat dia turun dari ranjang batu tempatnya duduk, mendadak .

Tak! Tak! Tak! Tak!

Lu Leng merasa terkejut Suara itu ternyata suara langkah kaki dan tongkat bambu di lantai. Empat orang buta itu melangkah masuk,

"Kami tahu kau sudah siuman, maka jangan diam saja!" ujar salah seorang dari keempat tokoh buta dengan nada rendah,

Lu Leng berpikir, ketika dia pingsan, keempat orang buta itu tidak membunuhnya, ini pasti ada sebabnya, Lalu kenapa harus begitu takut pada mereka?

"Kalian telah menimbulkan masalah besar! Tahukah kalian? Siapa yang terjatuh ke dalam jurang itu?" Lu Leng mulai membuka mulut,

Salah seorang buta berkata,

"Kami justru ingin bertanya padamu, siapa gadis itu?"

"Kalian sudah menemukan mayatnya?"

"Tidak, sebetulnya siapa gadis itu?" sahut salah satu dari empat orang buta itu.

"Cianpwee berempat sudah turun ke jurang itu?" Lu Leng balik bertanya,

Keempat orang buta itu manggut-manggut,

"Ya!"

"Cianpwee berempat menemukan apa di dasar jurang itu?"

Salah seorang buta menyahut.

"Kami tidak menemukan apa-apa, hanya sosok bangkai orang hutan saja!"

Lu Leng mengerutkan kening,

"Juga tidak menemukan toya besi bergerigi?" . Salah seorang buta menyahut dengan tidak sabaran

"Sudah kami beritahukan kamu ini terlalu cerewet? Cepat katakan saja, siapa gadis itu!"

Apakah Tam Goat Hua tidak mati di dasar jurang itu? Semoga begitu! Begitu batin Lu Leng,

"Gadis itu adalah putri Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Tok Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, yang berarti juga cucu Mo Liong Seh Sih, Nah, kalian telah menimbulkan masalah besar!" tukas Lu Leng,

Mendengar itu, keempat orang buta jadi tertegun
"Ternyata demikian!" gumam salah satu dari empat orang buta.

Salah seorang buta lain menyambung. "Bocah! BetuIkah panah Bulu Api sudah tidak berada di dalam gudang rahasia itu?" Lu Leng tertawa dingin "Aku sungguh menyesal memberitahukan hal yang sebenarnya. seharusnya aku bohongi kalian agar kalian mampus di dalam lorong rahasia itu!"

Keempat orang buta tertegun lagi, Berselang sesaat salah seorang baru berkata.

"Bocah, kau dengar baik-baik! Kemungkinan besar putri Cit Sat Sin Kun telah binasa, ini memang merepotkan! Kami pun tidak akan membiarkan tentang itu diketahui oleh Cit Sat Sin Kun!"

Mendengar perkataan orang buta itu, hati Lu Leng tersentak Dia memahami ucapan orang buta itu menghendaki orang lain tidak boleh tahu tentang kematian Tam Goat Hua, Berarti dirinya harus mati demi menjaga rahasia ini..

"Kalian kira Cit Sat Sin Kun tidak tahu? padahal semua orang sudah tahu kepergian kami ke gunung Liok Pan San ini!"

Apa yang dikatakan Lu Leng itu hanya dusta belaka, Tentang kepergian Lu Leng bersama Tam Goat Hua ke gunung Liok Pan San, selain biarawati tua gagu dan tuli itu, tidak ada yang tahu,

Mendengar kata Lu Leng keempat orang buta tampak tercengang, Melihat perubahan pada sikap mereka, Lu Leng langsung melanjutkan kata-katanya,

"Apabila dalam beberapa hari ini kami tidak kembali, bukan cuma Cit Sat Sin Kun suami istri yang akan ke mari, bahkan Beng Tu Lo Jin...."

Ketika Lu Leng menyebut nama Beng Tu Lo Jin, wajah keempat orang buta itu langsung berubah hebat.

"Omong kosong! Beng Tu Lo Jin sudah lama meninggal!" bentak salah satu dari keempatnya tampak geram sekali,

Lu Leng tertawa gelak.

"Ha ha ha! Nyali galian telah pecah oleh Beng Tu Lo Jin. Begitu mendengar nama beliau, kalian ketakutan seperti itu. Aku tidak bilang Beng Tu Lo Jin, melainkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, muridnya itu! juga akan ke mari!"

Orang buta itu berkata dengan suara agak bergemetar.

"Dia... mengapa dia mau ke mari?"

Lu Leng tertawa dingin.

"Beliau adalah guruku, tentunya akan datang menyusul aku!"

Wajah keempat orang buta tampak memucat. Mereka tertegun dengan mulut membungkam,

Lu Leng berkata dengan dingin,

"Kini sudah tahu keadaan kalian? Dan satu lagi, Tahukah orang yang kalian rebut Busur Apinya itu adalah putra Liok Ci Khim Mo yang memiliki ilmu Pat Liong Thian Im? Kalian telah

menimbulkan begitu banyak masalah besar, tentunya sulit mengelak semua itu!"

Lu Leng tahu, kalau sampai bertarung dengan keempat orang buta, dirinya pasti terluka. Mereka bukanlah lawan ringan baginya,

Satu-satunya jalan adalah menakuti mereka berempat dengan perkataan, agar mereka tidak turun tangan jahat terhadap dirinya,

Ternyata jitu sekali akal Lu Leng. Keempat orang buta itu tampak berjalan mondar-mandir di dalam rumah batu.

Menyaksikan itu, Lu Leng tertawa dingin.

"Ketika aku terluka hingga jatuh pingsan, kenapa kalian tidak menghabiskan nyawaku? Apakah sudah menduga ini?"

Keempat orang buta segera berhenti talu mereka langsung membentak

"Tutup mulut!"

Walau mereka membentak, tapi nada suaranya sudah tidak begitu sengit Karena itu Lu Leng melanjutkan dengan dingin,

"Terus terang! Apabila Nona Tam tidak binasa, itu berarti nasib kalian masih mujur Begitu Cit Sat Sin Kun dan lainnya ke mari, mungkin kalian masih diberi ampuni Tentu... Busur Api itu..."

Ketika Lu Leng menyinggung Busur Api, keempat orang buta segera menyahut

"Tidak bisa diberikan padamu!"

Lu Leng merasa girang dalam hati, sebab apa yang dikatakannya sudah mulai mempengaruhi keempat orang buta itu, Yang membuatnya heran, mengapa begitu menyinggung tentang Busur Api, keempat orang buta itu kelihatan tegang sekali? Mereka berempat menghendaki Busur Api, tentunya bukan untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo. Lalu apa gunanya bagi mereka? seandainya ada kegunaan lain, sudah pasti amat penting. Setelah berpikir sejenak, Lu Leng berkata,

"Kalian harus berpikir secara matang, Walau Busur Api berada pada kalian, namun aku berani memastikan kalian pasti tidak bisa mencari Panah Bulu Api itu!"

Salah seorang buta bertanya dengan dingin.

"Bagaimana kau berani memastikan?"

"Kalau kalian mempercayaku, aku pasti menjelaskan tentang Panah Bulu Api!"

"Katakanlah!" desak keempat orang buta itu.

Lu Leng segera menceritakan tentang apa yang dialaminya di gunung Tang Ku Sat, tapi merahasiakan mengenai secarik kertas yang di dalam peti mati Nyonya Mo Liong Seh Sih.

"Cobalah kalian pikir, Panah Bulu Api itu kini tanpa jejak! Entah berapa banyak pesilat tangguh sedang mencari seandainya ada jejak tentang Panah Bulu Api itu, bagaimana mungkin kalian akan memperolehnya?"

Lu Leng berkata sambil memperhatikan ekspresi muka keempat orang buta itu. Mereka tampak berubah Ada

gambaran rasa sedih dan menderita pada wajah mereka, Tentu saja Lu Leng menjadi heran. padahal tadi dia teramat benci dan marah terhadap mereka, Hal itu karena Lu Leng telah kehilangan Tam Goat Hua.

Dan kini setelah mendengar mereka tidak menemukan mayat Tam Goat Hua, Lu Leng yakin gadis itu masih hidup, Maka kebenciannya terhadap mereka agak berkurang

Menyaksikan air muka mereka penuh penderitaan Lu Leng segera berkata.

"Terus terang, guruku dan lainnya pasti berusaha mencari Panah Bulu Api itu, Aku yakin kami bisa mendapatkannya!"

Lu Leng berhenti. Keempat orang buta itu kelihatan sedang menunggu Lu Leng melanjutkan

"Kalau Busur Api dan Panah Bulu Api amat penting bagi kalian, asal kalian serahkan Busur Api itu padaku, setelah kami menghadapi Liok Ci Khim Mo, kami akan berikan Busur Api dan Panah Api untuk kalian,"

Keempat orang buta itu terdengar menggumam tidak jelas, Tampaknya mereka kurang percaya apa yang diucapkan Lu Leng, Tentu saja Lu Leng menjadi tegang,

"Bagaimana kami tahu kau berkata sejujurnya?" berkata salah satu dari empat buta itu.

Lu Leng tertawa panjang,

"Untuk apa aku membohongi kalian? Kalau guruku dan lainnya sampai di sini, bukankah dapat merebut Busur Api itu?" tukas Lu Leng kemudian.

Keempat orang buta tertegun mendengar kata-kata Lu Leng,

"Tentunya kalian pun harus memberitahukan padaku, untuk apa kalian menghendaki Busur Api dan Panah Bulu Api itu?" ujar Lu Leng,

Keempat orang buta menghela nafas panjang. Salah seorang dari mereka berkata.

"Kami berempat, dilahirkan dalam keadaan buta, Tapi dulu kami pernah dengar dari seorang aneh, kalau bisa memperoleh Busur Api dan Panah Bulu Api, maka boleh pergi ke pantai Lam Hai untuk memanah sejenis burung langka di sana, Burung langka itu terbang tinggi di udara. jika bukan Busur Api dan Panah Bulu Api tentunya tidak akan berhasil memanah burung langka itu. Mata burung langka itu dapat menyembuhkan mata kami dalam waktu tujuh hari."

Salah seorang buta menambahkan sambil mengeluarkan Busur Api itu, kemudian menarik dan melepaskan, sehingga menimbulkan suara "Pheng"

"Usia kami sudah berkepala tujuh, namun harapan kami itu tidak pernah sirna, Kami tetap berharap mata kami bisa melihat Kami mempercayai perkataanmu memang sulit untuk mencari Panah Bulu Api itu. Kini... kami menuruti perkataanmu, namun kau tidak boleh ingkar janji!"

Orang buta itu lalu menyerahkan Busur Api kepada Lu Leng. Betapa girangnya Lu Leng menerima Busur Api tersebut

"Aku pasti tidak akan ingkar janji!" ujarinya meyakinkan.

Bersamaan dengan itu dari gemuruh air terjun mendadak terdengar menggelegar keras dan menggetarkan

Meskipun suara itu tampaknya berasal dari tempat jauh, Lu Leng terlonjak bangun karena begitu terkejutnya, Hal itu ternyata justru membuat keempat orang buta terlongo bengong,

"Kenapa kau?" tanya mereka yang bingung dan tak mengerti.

Luleng menyahut

"Cepat menyingkir! Liok Ci Khim Mo datang!" ujar Lu Leng memberitahukan.

Kelihatannya keempat orang buta itu tidak tahu akan kehebatan Liok Ci Khim Mo.

"Siapa Liok Ci Khim Mo itu?" tanyanya dengan kening mengerut

Lu Leng buru-buru memberitahukan. "Liok Ci Khim Mo memiliki ilmu Pat Liong Thian Im, tiada seorang pun dapat melawannya Bagaimana kalian tidak mengetahuinya?"

Keempat orang buta berkata dengan dingin. "Kami memang tidak pernah dengar, justru ingin tahu seberapa kehebatan Liok Ci Khim Mo itu!" Mendengar itu, Lu Leng jadi gugup. "Kalau dia sampai di sini, akan sulit bagi kita meloloskan diri!"

Keempat orang buta itu berkata, "Kalau kau takut, pergilah menyingkir! sekalipun Beng Tu Lo Jin yang ke mari, kami tidak akan menyingkir!"

Karena kesal Lu Leng membanting kaki. Tampaknya keempat orang buta itu sama sekali tidak tahu akan kehebatan Pat Liong Thian Im.

Di saat Lu Leng dicekam rasa gugup, terdengarlah suara Ting Ting Ting tiga kail Suara itu sudah semakin dekat.

"Lweekang orang itu cukup lumayan, dapat membunyikan harpa hingga suaranya menembus ke mari!" ujar para orang buta memuji Liok Ci Khim Mo. . Lu Leng justru menarik nafas dingin. "Cianpwee berempat sudi menyerahkan Busur Api padaku. Walau binatang piaraan Cianpwee telah membuat orang yang paling kucintai terjatuh ke jurang. Aku tidak akan menyalahkan Cianpwee berempat Liok Ci Khim Mo sebentar lagi akan tiba di sini, kalian harus cepat menyingkir jangan sampai terlambat!"

Wajah keempat orang buta itu berubah, lalu membentak serentak.

"Jangan banyak bicara! Kau mau pergi, kami persilakan!"

Melihat keempat orang buta itu sulit dinasihati, hati Lu Leng semakin panik. Namun apa mau dikata, dia tidak bisa memaksa mereka.

Kalau tidak dalam keadaan terluka dia tentu akan turun tangan menotok jalan darah mereka, lalu dibawa pergi, Namun saat ini lukanya belum sembuh. Dia tidak bisa berbuat apa-apa! seketika Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian berjalan keluar Sarapai di luar dia melihat bayangan-bayangan orang berkelebat menuju ke arah puncak Lian Hoa Hoang ini.

Lu Leng tahu kalau dirinya tidak segera pergi, pasti akan celaka, Tapi dia masih berseru mengingatkan keempat orang buta itu.

"Kalau Cianpwee berempat mulai merasa tidak tahan terhadap Pat Liong Thian Im, harus segera kabur! Apa yang telah kujanjikan pada Cianpwee berempat, pasti kulaksanakan!"

Usai berseru, dia melihat empat orang sudah sampai di pelataran batu, Betapa gugupnya Lu Leng. Dia menengok ke sana-ke mari, tak menemukan tempat untuk bersembunyi sebaiknya memang harus cepat kabur, tetapi saat ini dia tak punya tenaga,

Lu Leng semakin panik, Kebetulan dia melihat air terjun terletak tak jauh dari situ. Segeralah dia melesat ke sana, Dia menerjang ke arah air terjun yang mencurah deras dari atas,

Dia berdiri bersandar pada dinding batu, Suara gemuruh air terjun amat memekakkan telinganya,

Dengan paksa dia membuka matanya, Melihat ada suatu tempat yang cekung ke dalam, dia segera ke sana, Di sekelilingnya adalah air terjun. Meskipun harus basah dan kedinginan serta menahan suara gemuruh menggetarkan, dia dapat merasa lega berada di tempat ini.

Lu Leng menyeka mukanya yang penuh air, kemudian menyimpan Busur Api baik-baik, Kini dalam hatinya amat mencemaskan keempat orang buta itu. Dia membelalakkan matanya memandang ke depan, samar-samar terlihat belasan orang berdiri di atas pelataran batu,

Siapa mereka itu, Lu Leng tidak dapat melihat dengan jelas karena terhalang oleh air terjun, Tapi dia melihat salah seorang yang berbadan tinggi besar

Orang itu adalah Liok Ci Khim Mo yang berdiri di sisinya pasti Oey Sim Tit

Lu Leng tidak merasa heran, bagaimana Liok Ci Khim Mo bisa sampai di puncak Lian Hoa Hong mencari keempat orang buta itu. Sebab saat ini telah banyak kaum rimba persilatan yang bergabung dengan Liok Ci Khim MQ. baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam. Di antara mereka pasti tahu tentang keempat orang buta itu, maka tidak sulit mengetahui tempat tinggal mereka.

Namun yang tak terduga, begitu cepat Liok Ci Khim Mo sampai di puncak Lian Hoa Hong.

Kedatangan Liok Ci Khim Mo ini pasti karena Busur Api, sedangkan Busur Api itu sudah berada padanya, Asal Liok Ci Khim Mo tidak menemukan dirinya, maka pasti aman. Walau Pat Liong Thian Im amat dahsyat, kemungkinan besar suara gemuruh air terjun dapat menghalau suaranya sehingga Lu Leng lolos dari bahaya. Tetapi bagaimana dengan keempat orang buta itu?

Lu Leng tidak berani memikirkan itu, sebab keempat orang buta itu pasti akan sulit untuk meloloskan diri sebenarnya mereka bukan orang jahat,

Mereka merebut Busur Api hanya karena ingin memanah burung langka di pantai Lam Hai, agar mata mereka bisa melihat seperti mata orang biasa,

Sembari berpikir Lu Leng terus memandang ke depan, Tampak dua sosok bayangan hitam menyerang ke arah Liok Ci Khim Mo dan lainnya, Mereka adalah sepasang kepiting raksasa,

Terlihat empat orang segera berpacu mengepung kedua kepiting raksasa, sedangkan yang lain menuju ke rumah batu. Bersamaan dengan itu terdengar pula suara TingTing Ting" yang tak berhenti.

Saat ini, Lu Leng berada di balik air terjun, Kalau orang biasa, selaput telinga pasti sudah pecah oleh suara gemuruh air terjun, bahkan akan pingsan pula!

Walau mendengar suara harpa, Lu Leng tidak terpengaruh karena tertekan oleh suara gemuruh air terjun,

Lu Leng terus memandang ke depan dengan penuh perhatian Keempat orang yang mengepung kedua ekor kepiting raksasa tampak sudah mulai bertarung. Lu Leng yakin keempat orang itu adalah pesilat tangguh dari golongan hitam.

Lu Leng memandang ke arah rumah batu, tampak empat sosok bayangan berdiri di depan rumah. Tidak salah mereka tentu keempat orang buta itu,

Kedua pihak pasti sedang berbicara, tentunya Lu Leng tidak dapat mendengar pembicaraan mereka, Selain itu tempat ini sangat jauh,

Lu Leng terus membelalakkan matanya, Walau air terjun muncrat ke matanya, dia sama sekali tidak peduli, Matanya terasa pedih sekali maka terpaksa dipejamkan sejenak Ketika membuka kembali matanya, hatinya kaget

Keempat orang yang bertarung dengan kepiting raksasa, sudah berhasil membunuh satu kepiting. sedangkan keempat orang buta sudah duduk berhadapan dengan Liok Ci Khim Mo. Suara harpanya terus terdengar berdentingan

Lu Leng bukan kaget karena itu, melainkan karena melihat Oey Sim Tit membopong seseorang,

Meskipun samar-samar, tapi Lu Leng yakin yang dibopong Oey Sim Tit adalah seorang wanita,

Lu Leng yakin bahwa Oey Sim Tit bukan pemuda hidung belang, suka main perempuan Tapi dari mana dia membopong seorang wanita?

Lu Leng tidak habis berpikir, kemudian bertanya dalam hati,

"Siapa wanita itu?"

sementara Oey Sim Tit tampak membopong wanita itu mendekati air terjun. seketika juga Lu Leng berseru kaget,

"Haaah!"

Benda panjang yang menjuntai dari tangan wanita dalam pondongan Oey Sim Tit ternyata sepasang rantai besi.

Lu Leng yakin wanita itu adalah Tam Goat Hua. Dia teringat akan ucapan keempat orang buta, bahwa mereka tidak menemukan mayat Tam Goat Hua. Berarti Tam Goat Hua tidak binasa di dasar jurang.

Jurang itu amat dalam, kalau tidak binasa karena jatuh ke dasamya, ini sangat tak masuk akal, Namun Lu Leng sudah

yakin gadis itu tidak binasa, Apalagi kini melihat Oey Sim Tit membopong seorang gadis,

Lu Leng berani memastikan wanita itu adalah Tam Goat Hua.

Namun dilihat dari keadaannya, sudah jelas gadis itu terluka parah, sehingga Oey Sim Tit harus membopongnya.

* * * *

Bab 96

Begitu melihat Tam Goat Hua, hati Lu Leng tergetar perlahan dia berjalan menerobos air terjun.

Saat itu Oey Sim Tit sudah sampai di pinggir air terjun.

Berendap-endap Lu Leng mendekati mereka, Oey Sim Tit dan Tam Goat Hua sama sekali tidak tahu di belakang terdapat seseorang,

Lu Leng sudah mendekat sekali, hanya setengah depa di belakang mereka, pikirannya langsung berputar mencari akal,

Kalau saat ini turun tangan menotok jalan darah Oey Sim Tit, tentunya dapat membawa Tam Goat Hua ke balik air terjun itu, tiada seorang pun akan mengetahuinya.

Setelah mengambil keputusan Lu Leng segera menjulurkan tangannya menotok jalan darah Tay Pai Hiat di pinggang Oey Sim Tit, seketika tubuh Oey Sim Tit tak dapat bergerak sama sekali.

Lu Leng cepat-cepat membopong Tam Goat Hua ke balik air terjun, Gadis itu meronta, tapi ketika melihat Lu Leng, seketika juga diam.

Tam Goat Hua membuka mulut ingin bicara, tapi tak dapat mengeluarkan suara, karena mulutnya sudah penuh air

Lu Leng segera memberi isyarat agar Tam Goat Hua diam saja, Mereka berdua sudah berada di balik air terjun, lalu duduk di tempat yang cekung ke dalam itu.

Bibir Tam Goat Hua bergerak-gerak, kelihatannya sedang berbicara, tapi tak terdengar sama sekali, Sama halnya dengan Lu Leng, dia berteriak sekeras-kerasnya, tetap tidak terdengar suaranya,

Mereka berdua tahu, itu karena suara gemuruh air terjun. Maka walau pun mereka berdua duduk begitu dekat, tapi tetap tak terdengar suara pembicaraan mereka.

Tam Goat Hua segera menunjuk Oey Sim Tit yang ada di dekat air terjun, kemudian menunjuk Lu Leng dan sekaligus memberi kode tangan,

Lu Leng mengerti apa yang dimaksudkan gadis itu, Oey Sim Tit yang tertotok jalan darahnya, pasti akan ditemukan Liok Ci Khim Mo dan tentunya Liok Ci Khim Mo tidak akan melepaskan mereka, sama juga tidak bisa bersembunyi di tempat itu,

Sesungguhnya Lu Leng pun sudah memikirkan hal itu, maka cepat-cepat menarik Tam Goat Hua menerjang keluar.

Arah yang mereka tuju justru berlawanan dengan tempat Oey Sim Tit berada, setelah itu mereka menerjang lagi ke balik

air terjun lain, lalu ke yang lainnya lagi, yang tak jauh dari situ,

Akan tetapi, sebelum mereka mencapai air terjun itu, suara Pat Ltung Thian Im yang amat dahsyat itu sudah menerobos ke dalam telinga mereka,

Hati mereka tergoncang keras, seakan mau meloncat keluar, tapi mereka berusaha tenang, Untung air terjun itu tidak seberapa jauh, maka mereka masih dapat mencapai ke balik air terjun itu,

Setelah berada di balik air terjun itu, suara Pat Liong Thian Im menjadi agak rendah, Mereka menarik nafas dalam-dalam, lalu memandang dinding batu di balik air terjun itu, dan ternyata di sana terdapat sebuah goa,

Goa tersebut cukup besar Mereka segera melesat ke dalam, lalu duduk dan menarik nafas lega,

Saat itu mereka sudah tidak melihat pertarungan antara keempat orang buta dengan Liok Ci Khim Mo.

Tam Goat Hua dan Lu Leng tahu bahwa bersembunyi di situ belum tentu aman, namun selain di tempat itu, mereka tidak bisa bersembunyi di tempat lain.

Banyak yang akan dikatakan Lu Leng, tapi suara gemuruh air terjun membuatnya tidak bisa membuka mulut untuk berbicara,

Setelah duduk, Lu Leng mengeluarkan Busur Api untuk diperlihatkan kepada Tam Goat Hua.

Tam Goat Hua mengambil Busur Api itu lalu di wajahnya tampak tersirat kegembiraan padahal gadis itu ingin bertanya kepada Lu Leng cara memperoleh Busur Api itu tapi tidak bisa karena terganggu oleh suara gemuruh air terjun

Lu Leng melihat wajah Tam Goat Hua menyulitkan kegembiraan Dia lalu menggeserkan badannya dan menjulurkan tangannya untuk memegang tangan gadis itu.

Akan tetapi, wajah Tam Goat Hua berubah. Dia mengibaskan tangannya sambil menaruh Busur Api ke bawah lalu bangkit berdiri dan langsung menerjang keluar.

Bukan main terkejutnya Lu Leng, Dia segera memegang rantai besi yang di lengan Tam Goat Hua, tapi gadis itu meronta-ronta.

Berselang sesaat, barulah Tam Goat Hua duduk kembali, tapi sama sekali tidak memandang Lu Leng.

Lu Leng menghela nafas, kemudian memungut Busur Api dan dimasukkan dalam bajunya, Setelah itu dia memandang Tam Goat Hua dengan hati pilu dan air matanya mulai meleleh.

Saat itu Tam Goat Hua mengucurkan air mata, Lu Leng tertegun kemudian menyentuhnya agar gadis itu duduk mengobati lukanya.

Tam Goat Hua manggut-manggut, lalu mereka berdua duduk bersila sambil menghimpun hawa murni. Luka dalam Lu Leng tidak begitu parah, maka cepat pulih.

Lu Leng memandang Tam Goat Hua, wajah gadis itu sudah mulai kemerah-merahan.

Dia tidak memanggilnya melainkan mendongakkan kepala memandang keluar.

Saat itu hari sudah mulai terang, Mereka berdua berada di dalam goa di balik air terjun, sepertinya berada di dalam istana kristal.

Ketika Lu Leng memandang keluar, melihat sosok bayangan di luar air terjun, kemudian tampak sosok bayangan lain,

Kelihatannya kedua sosok bayangan itu ingin menerjang ke balik air terjun, maka betapa terkejutnya hati Lu Leng, Dia tahu Liok Ci Khim Mo sudah mencelakai keempat orang buta itu, juga tahu Oey Sim Tit dibokong orang dan Tam Goat Hua kehilangan jejak, maka menyuruh orang-orangnya mencari gadis itu,

Tentunya Liok Ci Khim Mo juga tahu bahwa di puncak Lian Hoa Hong terdapat musuh lain, maka sudah barang tentu akan segera mencari jejak musuh tersebut,

Lu Leng segera menepuk bahu Tam Goat Hua dan gadis itu membuka matanya, Semula Tam Goat Hua mengira Lu Leng ingin mendekatinya, maka tidak heran kalau wajahnya tampak gusar, Tapi Lu Leng menunjuk ke depan Tam Goat Hua pun langsung memandang ke sana dan seketika hatinya tersentak.

Mereka berdua saling memandang, lalu dengan serentak menggeserkan badan ke dalam goa.

Kedua sosok bayangan itu mengeluarkan senjata masing-masing, lalu menerjang ke balik air terjun dan berdiri tak jauh dari goa tempat Tam Goat Hua dan Lu Leng berada.

Lweekang Lu Leng telah pulih, maka kalau dia turun tangan, kedua orang itu pasti terluka parah.

Akan tetapi, dia justru bersabar tidak turun tangan, Karena apabila dia turun tangan terhadap kedua orang itu, Liok Ci Khim Mo pasti akan mengetahui nya.

Walau Pat Liong Thian Im tidak akan mencelakai mereka, sebab tertekan oleh suara gemuruh air terjun, namun kalau Liok Ci Khim Mo menjaga di situ belasan hari, sudah pasti Tam Goat Hua dan Lu Leng akan mati kelaparan di dalam goa.

Karena itu, mereka berdua diam saja, sama sekali tidak berani bergerak sedikit pun.

Kedua orang itu mendekati mulut goa, kemudian menggerak-gerakkan senjata masing-masing ke dalam. Setelah itu, mereka membalikkan badan, kelihatannya sudah mau pergi.

Tam Goat Hua dan Lu Leng baru mau menarik nafas lega, namun salah seorang dari kedua orang itu membalikkan badan nya, lalu menusukkan senjatanya ke dalam goa,

Kalau kedua orang itu tidak memasuki goa, tentunya tidak akan menemukan Tam Goat Hua dan Lu Leng, Namun kedua orang itu sudah tahu bahwa di situ ada sebuah goa, maka bagaimana mungkin tidak masuk untuk memeriksa?

Setelah menusukkan senjatanya, orang itu menjulurkan lehernya melongok ke dalam. Ketika melihat Tam Goat Hua dan Lu Leng, dia tertawa dan kelihatan mau mundur.

Kini orang itu sudah menemukan jejak Tam Goat Hua dan Lu Leng, maka sudah pasti Lu Leng tidak akan melepaskan orang tersebut

Ketika orang itu baru mau mundur, Lu Leng segera menggerakkan jari telunjuknya, ke arah jalan darah di kening orang itu, Betapa dahsyatnya tenaga Kim Kong Sin Ci, lagi pula orang itu tidak dapat berkelit. serangan Lu Leng tepat mengenai kening orang itu sehingga melesak dan orang itu roboh seketika di mulut goa, Orang yang satu lagi terkejut ketika menyaksikan kejadian itu, Dia memandang ke arah temannya yang ternyata sudah tak bernyawa lagi,

Orang itu tidak berani memasuki goa, melainkan hanya menusukkan senjatanya dari luar,

Tam Goat Hua dan Lu Leng menggeserkan badan ke samping lalu Tam Goat Hua pun mengayunkan rantai besinya dan berhasil menjerat leher orang itu,

Lu Leng tidak tinggal diam. Dia segera menggerakkan jari telunjuknya ke arah dada orang itu dan tepat mengenai sasarannya, sehingga orang itu binasa seketika.

Lu Leng berdiri di depan goa, dengan kedua tangannya menjinjing mayat-mayat itu. Tak seberapa lama kemudian tampak dua orang menerjang ke balik air terjun, Lu Leng segera melemparkan kedua mayat yang dijinjingnya. Mayat-mayat itu menerjang dua orang tersebut sehingga membuat mereka jatuh ke belakang,

Barulah Lu Leng kembali ke dalam goa kemudian saling memandang dengan Tam Goat Hua.

Gadis itu menulis di dinding batu, "Mereka sudah menemukan kita."

Lu Leng juga menulis di dinding batu sebagai jawaban, "Suara gemuruh air terjun di sini amat dahsyat, kita tidak usah takut terhadap Pat Liong Thian Im."

Tam Goat Hua tertawa getir Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian mereka berdua memandang keluar. Tampak sosok bayangan tinggi besar berdiri di hadapan air terjun, tidak lain adalah Liok Ci Khim Mo. Di saat bersamaan, terdengarlah suara harpa yang bernada tinggi,

Thian Liong Pat Im memang hebat, namun masih tertekan oleh suara gemuruh air terjun, maka Tam Goat Hua dan Lu Leng masih dapat bertahan.

Berselang beberapa saat, barulah suara harpa itu berhenti, namun Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak terluka,

Mereka berdua tahu, Liok Ci Khim Mo tidak bisa berbuat apa-apa, kalau mereka berdua tidak keluar sebaliknya apabila Liok Ci Khim Mo berani menerjang ke balik air terjun, justru dia yang akan celaka.

Begitu suara harpa berhenti, tampak dua orang menerjang ke balik air terjun, Tam Goat Hua dan Lu Leng terus menunggu.

Lu Leng menggunakan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), sedangkan Tam Goat Hua menggunakan Cit Sat Sin Ciang, jurus Thian Peng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak),

Kedua orang itu tidak dapat menangkis, Maka pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua dan Lu Leng tepat mengenai sasaran, sehingga kedua orang itu terpentak lalu roboh dan tak bernyawa lagi.

Begitu kedua orang itu roboh binasa, terdengar lagi suara harpa, Lu Leng berusaha bertahan sambil memandang keluar. Tampak Liok Ci Khim Mo berdiri belasan depa di dekat air terjun, Kalau Lu Leng menggunakan Kim Kong Sin Ci menyerangnya sulit tercapai, karena jaraknya begitu jauh. seandainya menerjang keluar menyerangnya, kemungkinan akan berhasil, namun sebelum dia turun tangan, dirinya pasti sudah celaka di bawah Pat Liong Thian Im.

Lu Leng berpikir sejenak, mendadak muncul suatu ide dalam hatinya dan segera mengeluarkan Busur Api.

Tam Goat Hua sudah tahu akan maksudnya, maka cepat-cepat mengambil dua buah batu kecil lalu diberikan kepada Lu Leng.

Lu Leng mengambil batu-batu kecil itu, mengarahkan Busur Api pada Liok Ci Khim Mo. Tak lama tampak dua buah batu kecil meluncur laksana kilat ke arah Liok Ci Khim Mo.

Tam Goat Hua dan Lu Leng melihat dengan jelas, kedua buah batu kecil itu mengenai perut Liok Ci Khim Mo bagian yang amat penting, tetapi semuanya terpentak

Menyaksikan itu, Tam Goat Hua dan Lu Leng menjadi tertegun.

Betapa dahsyatnya Busur Api, mereka berdua sudah tahu, seharusnya Liok Ci Khim Mo terluka parah. Namun justru sungguh di luar dugaan, kedua buah batu itu malah terpentak

Setelah tertegun beberapa saat, Tam Goat Hua menulis di dinding goa. "Dia pasti memakai semacam baju pusaka melindungi dirinya."

Lu Leng tahu, pada hari peresmian istana Ci Cun Kiong, Liok Ci Khim Mo menerima entah berapa banyak kado yang merupakan benda pusaka, maka seandainya menerima kado berupa baju pusaka pelindung badan, memang tidak mengherankan

Lu Leng penasaran sekali, dan segera mengeluarkan golok pusaknya, Ternyata dia ingin memanah Liok Ci Khim Mo dengan golok pusaka itu.

Golok pusaka Su Yang To amat tajam dan dapat memotong segala macam besi Maka, walaupun Liok Ci Khim Mo memakai semacam baju pelindung badan, juga akan tertembus oleh golok pusaka itu,

Akan tetapi ketika Lu Leng mengeluarkan golok pusaknya, tiba-tiba suara harpa itu berhenti dan Liok Ci Khim Mo sudah tidak kelihatan lagi

Lu Leng tercengang, tapi tetap bersiap-siap,

Walaupun sudah lewat beberapa saat, namun di luar goa tetap sunyi, tiada suara maupun gerakan apa pun.

Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang, Walaupun Liok Ci Khim Mo pergi, mereka berdua masih tidak berani keluar.

Berselang beberapa saat kemudian, tampak seseorang menerjang ke balik air terjun itu.

Lu Leng segera mengarahkan Busur Api ke arah orang itu, siap memanah dengan golok pusaknya,

Akan tetapi orang itu bukan Liok Ci Khim Mo, maka Lu Leng tidak jadi memanahnya. Orang itu membawa sebuah papan bertulisan "jangan turun tangan, aku mau berbicara."

Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak menyerangnya meskipun orang itu sudah sampai di mulut goa.

Mereka berdua memandangnya, Orang itu gesit, berbadan agak pendek dan sepasang matanya menyorot tajam, pertanda dia berkepandaian tinggi dan berpengetahuan luas,

Orang itu masuk ke goa lalu duduk, Papan yang dibawanya ditaruh di atas pangkuannya, kemudian dia mengeluarkan sepotong arang untuk menulis di atas papan itu.

"Aku bernama Sien Put Pah. Aku datang ke sini tidak berniat jahat, hanya ingin memberi sedikit nasihat saja!"

Lu Leng menatapnya, lalu mengambil arang itu dan menulis juga di papan tersebut

"Mau mengatakan apa, cepat katakan!"

Sien Put Pah menulis lagi,

"Orang gagah pasti tahu situasi, kenapa kalian berdua tidak menggunakan akal sehat?"

Membaca tulisan Sien Put Pah itu, air muka Tam Goat Hua dan Lu Leng langsung berubah, gadis itu segera mengayunkan

tangannya melancarkan sebuah pukulan, Sien Put Pah mengangkat tangannya untuk menangkis.

Plak!

Terdengar suara benturan dan tampak badan masing-masing tergetar Tam Goat Hua terkejut, karena orang itu memiliki Lweekang yang amat tinggi

Begitu melihat mereka sudah bergebrak, Lu Leng pun menjulurkan tangannya siap menyerang Sien Put Pah dengan Kim Kong Sin Ci.

Sien Put Pah tertawa, kemudian menulis.

"Kalian berdua berada di dalam goa. Walau kalian tidak gentar terhadap Pat Liong Thian Im, tapi tetap tidak bisa bertahan lama!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandangi kemudian Lu Leng menulis,

"Apa maksud Anda?"

Sien Put Pah menulis dengan cepat

Asal kalian berdua bersedia menyerahkan Busur Api, dengan nyawa aku berani menjamin kalian berdua meninggalkan tempat ini tanpa ada gangguan apa pun."

Tam Goat Hua segera mengambil arang itu, lalu menulis,

"Kau suruh Liok Ci Khim Mo, biar Sim Tit yang ke mari!"

Sien Put Pah tersenyum lalu menulis lagi.

"Kalau tuan muda ke mari, bukankah kalian akan menggunakan cara yang sama seperti ketika meloloskan diri dari istana Ci Cun Kiong?"

Tam Goat Hua memang bermaksud demikian, tapi ditebak dengan jitu oleh Sien Put Pah, sehingga wajahnya tampak agak kemerah-merahan.

Lu Leng mengambil arang itu dan menulis,

"Sien Tayhiap, apa hubunganmu dengan Sien Thian Lok Tayhiap?"

Sien Put Pah menulis memberitahukan.

"Dia adalah kakakku."

Seketika wajah Lu Leng berubah sinis, kemudian dia menulis,

"Aku mewakili Sien Thian Lok Tayhiap merasa malu."

Sien Put Pah malah tertawa gelak, lalu menunjuk tulisannya tadi, yang menyuruh Lu Leng menyerahkan Busur Api,

Tanpa pertimbangan lagi Lu Leng segera menulis.

"Tidak bisa."

Bahu Sien Put Pah terangkat sedikit dan kemudian menulis.

"Dalam waktu tiga hari, apabila kalian berdua bersedia, boleh berikan isyarat Tiga hari kemudian, Busur Api tetap akan menjadi milik Liok Ci Khim Mo!"

Usai menulis, sebelah tangannya langsung menekan tanah dan seketika juga badannya melesat keluar dalam posisi duduk.

Tam Goat Hua segera mengayunkan rantai besinya menyerang Sien Put Pah, namun orang itu sungguh gesit sekali Dia berkelit sambil mencelat pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya,

Akan tetapi dia meninggalkan papan itu di dalam goa. Lu Leng memandang semua tulisan itu, kemudian mengambil arang dan menulis,

"Kakak Goat, kita harus bagaimana?"

Tam Goat Hua mengerutkan kening, lalu mendadak membalikkan badannya dan meraba ke sana ke mari

Lu Leng tahu bahwa Tam Goat Hua ingin mencari apakah di dalam goa itu terdapat jalan lain. Namun goa itu kecil, maka tidak mungkin ada jalan lain,

Tak seberapa lama, Tam Goat Hua membalikkan badannya, wajahnya tampak kecewa, lalu dia menulis,

Aku tidak percaya omongan orang itu, biar kita menunggu saja. Dalam tiga hari, Liok Ci Khim Mo pasti akan tidur!"

Lu Leng manggut-manggut, sebab mereka hanya takut terhadap Liok Ci Khim Mo, tidak takut terhadap yang lain.

Apabila Liok Ci Khim Mo terus menjaga di luar sana, tidak mungkin selama tiga hari dia tidak akan tidur

Tam Goat Hua menulis lagi

"Bukan hanya memanfaatkan kesempatan ketika Liok Ci Khim Mo tidur, bahkan...."

Menulis sampai di situ, Tam Goat Hua menunjuk ke atas, setelah itu menulis lagi.

"Kita pun boleh merayap ke atas melalui dinding batu."

Lu Leng mengangguk dengan wajah berseri, sebab apa yang dikatakan gadis itu merupakan jalan terbaik bagi mereka agar dapat meloloskan diri.

Lu Leng menulis,

"Aku akan ke depan melihat-lihat. Kalau kita bisa merayap ke atas, harus cepat, jangan membuang waktu!"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

Lu Leng segera berjalan keluar Ketika sampai di mulut goa dia memandang ke atas dan melihat sebuah batu menonjol keluar dari dinding tebing,

Dia segera mencelat ke atas,

Biasanya dia bisa meloncat ke atas sampai kira-kira dua depa, Akan tetapi, saat ini hanya bisa mencapai satu depa, Hal itu disebabkan oleh curah air terjun yang amat deras.

Tangannya meraih batu yang menonjol itu, namun tidak bisa bertahan lama, maka badannya kembali merosot ke bawah,

Lu Leng segera menghimpun hawa murni, lalu mencelat ke atas lagi,

Kali ini dia menggunakan tenaga sepenuhnya, dan berhasil mencapai batu yang menonjol itu,

Betapa gembiranya hati Lu Leng, Setelah sepasang kakinya menginjak batu itu, dia lalu mendongakkan kepala ke atas,

Akan tetapi, ketika dia mendongakkan kepala, mukanya terkena curahan air terjun, Akhirnya dia merosot ke bawah dan kemudian kembali ke dalam goa.

Tam Goat Kua segera menyeka air di muka Lu Leng, setelah itu Lu Leng menulis,

"Bukan tidak bisa, tapi amat sulit."

Tam Goat Hua membaca tulisan Lu Leng itu, lalu menulis.

"Biar bagaimanapun kita harus mencobanya."

Lu Leng manggut-manggut, kemudian bersama Tam Goat Hua berjalan keluar, Sampai di mulut goa, mereka menengok ke sana ke mari, tapi tidak melihat seorang pun. Mungkin karena tadi Lu Leng memanah Liok Ci Khim Mo dengan batu kecil, maka walau tidak melukai Liok Ci Khim Mo, namun cukup membuat mereka tidak berani mendekati air terjun itu lagi,

Tam Goat Hua dan Lu Leng terus berjalan, Sampai di bawah air terjun, Lu Leng segera menghimpun hawa murninya untuk meloncat ke batu yang menonjol tadi,

Dia berhasil mencapai batu itu, kemudian meloncat lagi ke batu yang lain dan berhasil pula,

Lu Leng memandang ke bawah, Dilihatnya Tam Goat Hua sudah meloncat ke atas batu yang menonjol. Lu Leng segera menghimpun hawa murninya untuk meloncat ke batu di atasnya, Tangannya berhasil meraih pinggiran batu itu, lalu dia merayap ke atas.

Dia memandang ke bawah, melihat Tam Goat Hua mengikutinya, Dengan cara demikian mereka terus menaiki tebing itu,

Berselang beberapa saat, mereka baru mencapai ketinggian enam depa,

Bagian 47

Semakin ke atas, curahan air terjun itu semakin deras, sehingga membuat mereka merasa susah bernafas.

Namun mereka tahu, hanya itu jalan satu-satunya meloloskan diri, maka mereka terus merayap ke atas dengan hati-hati sekali!

Tak seberapa lama, Lu Leng merasa telinganya mau pecah, bahkan pandangannya pun mulai gelap, Betapa derasnya curahan air terjun itu pada dirinya, sehingga membuat Lu Leng menjadi susah bernafas. sedangkan Tam

Goat Hua tidak begitu parah, sebab dia berada di bawah Lu Leng,

Entah sudah berapa kali Lu Leng nyaris jatuh, tapi dia masih bisa bertahan, sekaligus mengingatkan diri sendiri. Tidak boleh jatuh! Tidak boleh jatuh!" Apabila dia jatuh, kandaslah niatnya menuntut balas terhadap Liok Ci Khim Mo. Dia pun teringat akan kematian para Bhiksu Go Bi Pai, para murid Hui Yan Bun dan lain-lainnya.

Semua itu memberi kekuatan kepadanya, sehingga membuat dirinya masih mampu merayap ke atas,

Entah berapa lama kemudian, tangan Lu Leng sudah tidak meraih pinggiran batu lagi, Hati Lu Leng girang bukan main, Sebab dia tahu sebentar lagi akan sampai di atas, Apalagi ketika dia memandang ke bawah, tampak bayangan gadis itu berada di bawah-nya.

Lu Leng berlaku hati-hati sekali, Dia menghimpun hawa murninya, lalu mencelat ke atas,

Akan tetapi, begitu sampai di atas, dirinya terdorong arus air yang mengalir ke bawah,

Betapa terkejutnya Lu Leng, karena dia nyaris jatuh ke bawah karena terdorong arus air itu. Lu Leng segera menengok ke sana ke mari, Ternyata di situ terdapat sebuah pilar batu, maka Lu Leng cepat-cepat memeluk pilar itu.

Ketika dia berhasil memeluk pilar batu itu, sepasang kakinya terasa dipegang Tam Goat Hua, Lu Leng segera menjulurkan tangannya ke bawah meraih tangan gadis itu, sekaligus menariknya ke atas.

Tam Goat Hua pun cepat-cepat memeluk pilar batu itu. Lu Leng mulai memanjat ke atas, begitu pula Tam Goat Hua,

Ketika sampai di atas Lu Leng menengok ke sekitar, ternyata ada sebidang tanah di sebelah kanan, yang jaraknya hanya tiga depaan.

Lu Leng segera menghimpun hawa murni, kemudian melesat ke arah tanah kosong itu, dan berhasil mencapai tempat tersebut

Ketika dia baru mau menoleh, Tam Goat Hua sudah jatuh di sisinya, Mereka berdua saling memandang dan sama-sama menarik nafas lega,

"Kakak Gout, kita sudah berhasil meloloskan diri," kata Lu Leng.

Walau Lu Leng berkata dengan suara keras, namun terdengar lirih sekali oleh Tam Goat Hua, karena masih terdengar suara gemuruh air terjun.

"Kita tidak boleh lama-lama di sini, harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini!" sahut Tam Goat Hua dengan suara keras pula.

Lu Leng mengangguk

"Ya!"

Mereka berdua berjalan lalu memandang ke bawah, Tampak Liok Ci Khim Mo sedang duduk bersila di dekat air terjun memangku harpa Pat Liong Khim. Terlihat pula beberapa orang berjalan mondar-mandir di dekat air terjun, tapi tidak tampak Oey Sim Tit.

Kemudian Lu Leng mengalihkan pandangannya ke arah rumah batu, Tampak keempat orang buta tergeletak di depan rumah batu itu.

Setelah memandang sejenak, Lu Leng mengeluarkan Busur Api dan golok pusaknya,

"Kau mau berbuat apa?" tanya Tam Goat Hua,

"Ingin memanah Liok Ci Khim Mo dengan Su Yang To ini." sahut Lu Leng,

"Kau yakin dapat mengenainya?"

Lu Leng tertegun lalu menggeleng-gelengkan kepala,

Walau Busur Api itu amat hebat tenaganya, tapi golok pusaka Su Yang To bukan sejenis panah, lagi pula jaraknya begitu jauh, Maka tidak dapat dipastikan Lu Leng dapat memanahnya.

Oleh karena itu, Tam Goat Hua berkata.

"Kalau tidak yakin, lebih baik jangan melakukannya, sebab malah akan mengejutkannya. Kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

Lu Leng manggut-manggut, Mereka berdua membalikkan badan lalu segera meninggalkan tempat itu, Berselang beberapa saat, mereka sudah berada di bawah puncak Lian Hoa Hong,

* * * *

Bab 97

Begitu sampai di bawah puncak Lian Hoa Hong, tanpa memandang Lu Leng lagi, Tam Goat Hua langsung melesat pergi.

Betapa gugupnya Lu Leng melihat sikap gadis itu,

"Kakak Goat, kau mau ke mana?"

"Kau tidak usah mempedulikanku. Ketika kita mau ke mari, bukankah aku sudah berkata sejelas-jelasnya? setelah urusan di sini beres, kau jangan berpikir menemuiku lagi! Kini kau telah memperoleh Busur Api, masih mau apa?" sahutnya sambil lari,

Lu Leng terus mengejanya. Ketika mendengar kata-kata Tam Goat Hua tadi, hatinya merasa berduka sekali

Kini dia merasa lebih baik tetap berada di dalam goa itu, sebab akan terus berdampingan dengan Tam Goat Hua, dari pada dapat meloloskan diri tapi harus berpisah dengan gadis itu.

Air mata Lu Leng langsung meleleh,

"Kakak Goat, aku memang tak dapat menahan kepergianmu namun masih ada satu hal yang perlu kutanyakan kepadamu." katanya terisak-isak,

Tam Goat Hua berhenti seraya bertanya,

"Tentang apa?"

Lu Leng juga berhenti dan segera menjawab

"Kakak Goat, bagaimana kau bisa terjatuh ke tangan Liok Ci Khim Mo?"

"Ketika aku jatuh, sepasang rantai yang melekat di lenganku menyangkut sebuah pohon, maka aku tidak mati. Aku kembali ke mari, tapi di tengah jalan bertemu mereka, Hanya begitu saja." tutur Tam Goat Hua.

sebetulnya Lu Leng berharap Tam Goat Hua mau menurut jauh lebih panjang, jadi bisa lebih lama bersamanya

Akan tetapi, Tam Goat Hua justru menurut secara singkat, maka membuat Lu Leng tertegun

"Kakak Goat, setelah kau bertemu mereka, lalu bagaimana?" tanyanya kemudian.

"Tentunya aku terluka, Oey Sim Tit memohon kepada ayahnya, agar aku ditolong, Nah, cuma begitu." sahut Tam Goat Hua lalu melesat pergi.

"Kakak Goat! Kakak Goat...!" panggil Lu Leng.

"Masih ada urusan apa?" tanya Tam Goat Hua dingin.

"Kakak Goat, kau tidak mau bertanya kepadaku bagaimana aku memperoleh Busur Api?" sahut Lu Leng,

Tam Goat Hua tersenyum getir,

"Busur Api, Liok Ci Khim Mo dan urusan lain sudah tiada hubungan dengan diriku, mengapa aku harus bertanya

kepadamu tentang itti?" katanya dengan nada sedih dan di wajahnya tersirat penderitaan hatinya.

Lu Leng menghela nafas panjang. Dia tidak tahu apa yang harus diucapkannya untuk menahan Tam Goat Hua,

"Kakak Goat, kau.., sungguh tidak mau bertemu denganku lagi?" tanyanya dengan melelehkan air mata,

Tam Goat Hua berusaha mengendalikan diri. "Tentunya aku mau pergi." tegasnya lalu melesat pergi,

Sejak tadi Tam Goat Hua sama sekali tidak mau beradu pandang dengan Lu Leng. Seusai berkata, dia langsung melesat pergi. Maka, Lu Leng tahu tiada gunanya mengejar gadis itu. Dia hanya mendongakkan kepala memandang punggungnya

Namun mendadak, Lu Leng terbelalak seakan tak percaya akan penglihatannya. Ternyata dia melihat Tam Goat Hua membalikkan badannya melesat ke arah Lu Leng,

Tentunya membuat Lu Leng tertegun dan gembira lalu langsung menyapanya dengan hati berdebar-debar.

"Kakak Goat, apakah kau...."

"Tidak! Hanya ada beberapa patah kata yang harus kusampaikan kepadamu!" potong Tam Goat Hoa.

Lu Leng menarik nafas dingin.

"Kakak Goat mau menyampaikan kata-kata apa kepadaku?"

Tam Goat Hua berpikir sejenak

"Aku sama sekali tidak menyalahkanmu karena bukan kau yang bersalah Tapi kalau membuat Toan Bok Ang menderita seumur hidup, itu adalah kesalahanmu. Apa yang akan kukatakan sudah kukatakan kau harus ingat selalu, tidak boleh lupa!" katanya kemudian

"Kakak Goat, aku...."

Ketika Lu Leng berkata sampai di situ, mendadak Tam Goat Hua melesat pergi.

Lu Leng mengejar beberapa langkah lalu berhenti Dia tahu, kali ini Tam Goat Hua betul-betul pergi. selanjutnya bisa berjumpa lagi atau tidak, tidak dapat dipastikan seandainya bisa berjumpa, lalu mau apa? Siapa yang dapat mengobati luka-luka di hati Tam Goat Hua?

Lu Leng terus berpikir dengan air mata berderai-derai. sedangkan bayangan gadis itu semakin jauh, akhirnya lenyap dari pandangan Lu Leng,

Entah berapa puluh kali Lu Leng berteriak-teriak memanggilnya, namun bagaimana mungkin gadis itu mendengarnya?

Teringat akan kata-kata Tam Goat Hua, itu membuatnya teringat pula pada Toan Bok Ang. Apa yang dikatakan Tam Goat Hua memang benar, apabila dia membuat Toan Bok Ang menderita, itu adalah kesalahannya,

Nada perkataan Tam Goat Hua, menyuruhnya pergi menebus kesalahannya itu. Kedengarannya amat gampang,

asal Lu Leng bersedia mencintai Toan Bok Ang, maka Toan Bok Ang akan hidup bahagia,

Akan tetapi, untuk melaksanakannya, sungguh sulit dan tidak memungkinkan

Kalau cinta bisa dipaksa atau bisa dialihkan tentunya Tam Goat Hua tidak akan begitu terluka hatinya,

Lu Leng berdiri mematung di tempat, kemudian tersenyum getir

Berselang beberapa saat, barulah dia berjalan Kini dia telah memiliki Busur Api. Asalkan bisa memperoleh panah Bulu Api, sudah pasti dapat membasmi Liok Ci Khim Mo.

Lu Leng terus berjalan sambil berpikir dengan kepala tertunduk Kira-kira tiga empat mil, mendadak terdengar suara seruan dari arah depan.

"Saudara Lu! saudara Lu!"

Bukan main terkejutnya Lu Leng, Dia langsung berhenti lalu mendongakkan kepala,

Tampak seseorang berdiri tak seberapa jauh di depannya, ternyata Oey Sim Tit.

Lu Leng terkejut lalu menengok ke sana ke mari, sesungguhnya dia tidak takut kepadanya melainkan khawatir kalau-kalau Liok Ci Khim Mo juga berada di sekitar tempat tersebut

Oey Sim Tit segera berkata dengan suara rendah,

"Saudara Lu, hanya aku seorang berada di sini."

Lu Leng tahu Oey Sim Tit tidak berdusta, maka dia menarik nafas lega.

"Sedang apa kau di sini?" tanyanya,

"Ayahku tidak mengizinkanku tinggal di puncak Lian Hoa Hong dan aku diusir ke bawah, maka aku jalan-jalan ke sana ke mari!"

"Ng!" Lu Leng manggut-manggut, "Masih ada urusan yang harus kuselesaikan, sampai jumpa!"

"Saudara Lu, aku... aku ingin bicara!" kata Oey Sim Tit

Lu Leng menggoyang-goyangkan sepasang tangannya.

"Lain kali saja, tidak perlu dibicarakan sekarang!"

Lu Leng ingin cepat-cepat menghindari Oey Sim Tit, karena Busur Api berada padanya maka ingin cepat-cepat menjauhinya.

Wajah Oey Sim Tit tampak gugup.

"Saudara Lu, kau boleh melanjutkan perjalanan sambil mendengarkan pembicaraanku"

Lu Leng tertegun mendengar ucapan itu.

Dia tahu Oey Sim Tit memiliki Ginkang yang amat tinggi, Kalau dia mau mengikuti Lu Lcng, tentunya Lu Leng tak dapat menghindar

Karena itu, Lu Leng lalu duduk di atas sebuah batu,

"Kau mau bicara apa, bicaralah!" katanya sambil memandang Oey Sim Tit.

Oey Sim Tit menundukkan kepala sambil berpikir

"Saudara Lu, aku sudah menduga, yang menotok jalan darahku dan membawa nona Tam pergi adalah kau. Tapi aku pikir kalian berdua tidak dapat meloloskan diri, itu amat mencemaskanku." katanya kemudian

Apa yang dikatakan Oey Sim Tit, berdasarkan suara hatinya, membuat Lu Leng terharu sekali mendengarnya.

Namun dia tahu, apa yang akan dikatakan Oey Sim Tit bukan hanya itu saja,

"Sim Tit, kau masih mau mengatakan apa, katakanlah"

Oey Sim Tit terus memandang Lu Leng dengan wajah penuh duka,

"Cepat katakan!" desak Lu Leng.

Oey Sim Tit tetap diam, kemudian mendadak menjatuhkan diri berlutut di hadapan Lu Leng.

Lu Leng sama sekali tidak menyangka Oey Sim Tit akan melakukan itu.

"Sim Tit, cepat bangun! Apa maksudmu ini?" katanya,

"Kau telah menyelamatkan nyawaku..." sahut Oey Sim Tit.

"Kalau dihitung, kau lebih banyak menyelamatkan nyawaku." kata Lu Leng,

Oey Sim Tit tetap berlutut, sehingga Lu Leng menjadi gugup dan berlutut pula di hadapannya

Wajah Oey Sim Tit tampak berubah.

"Saudara Lu, jangan begini!"

Lu Leng tersenyum getir

"Sim Tit, kenapa kau selalu menganggap dirimu sebagai orang rendah? Kau berlutut di hadapanku kenapa aku tidak boleh?" Wajah Oey Sim Tit kelihatan gugup.

"Bagaimana maju bisa dibandingkan dengan Saudara Lu? Saudara Lu masih muda dan amat tampan, sedangkan aku... terhitung apa?"

"Baik! Baik! Tidak usah banyak bicara lagi, kita sudah saling berlutut! Bagaimana?" sahut Lu Leng.

Dia bangkit berdiri lalu membangunkan Oey Sim Tit.

Oey Sim Tit memandangnya seraya berkata, "Saudara Lu, aku harus bermohon kepadamu," Lu Leng terkejut mendengar ucapan itu. "Bermohon padaku ? Memangnya ada urusan apa?"

"Sesungguhnya... tidak seharusnya aku mengajukan permohonan, tapi.,,"

Lu Leng menghela nafas panjang, sebelum Oey Sim Tit usai berkata, dia menatapnya,

"Sim Tit, cepat katakan! jangan berbelil-belit!"

Oey Sim Tit mendongakkan kepala memandang Lu Leng lalu mendadak menjatuhkan diri berlutut lagi di hadapan Lu Leng.

Lu Leng tahu, kalau Oey Sim Tit tidak berlutut, tentu sulit baginya untuk berbicara, maka membiarkannya berlutut,

"Saudara Lu, aku tahu kau telah memperoleh Busur Api," kata Oey Sim Tit.

Lu Leng terkejut sekali mendengar ucapan itu.

"Bagaimana?" tanyanya

"Saudara Lu, aku mohon kau mau mengembalikan Busur Api itu kepadaku!" sahut Oey Sim Tit dengan air mata me!e!eh.

Lu Leng menggelengkan kepala.

"Sim Tit, hanya ini yang tak dapat kukabulkan"

Oey Sim Tit gugup.

"Saudara Lu, kalau aku tidak memiliki Busur Api, setiap saat pasti mencemaskan ayahku, Aku amat mencintainya, tidak bisa menyiarkannya dibokong orang."

Lu Leng menghela nafas panjang, Dia tahu Oey Sim Tit berhati lemah, maka harus diberi ketegasan

"Sim Tit! Aku bersusah payah dan mempertaruhkan nyawaku demi memperoleh Busur Api, justru untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo, ayahmu! Berdasarkan hubungan kita, apa pun permintaanmu, aku harus mengabulkan! Namun tentang ini, aku tidak bisa!"

Usai menegaskan, Lu Leng membalikkan badannya kemudian melesat pergi.

Akan tetapi, setelah melesat beberapa depa jauhnya, dia menoleh ke belakang dan seketika juga menarik nafas dingin.

Ternyata Oey Sim Tit berada di belakangnya dan ketika Lu Leng menoleh ke belakang, dia langsung memanggil

"Saudara Lu...."

Lu Leng tidak menyahut, melainkan segera menghimpun hawa murninya kemudian melesat pergi dengan mengarahkan Ginkang, Kira-kira tiga mil kemudian barulah dia berhenti.

Akan tetapi, baru saja dia berhenti, mendadak terdengar suara Oey Sim Tit yang amat lirih.

Dia segera menoleh ke belakang, tampak Oey Sim Tit berdiri di belakangnya

Lu Leng berpikir berdasarkan Ginkangnya pasti tidak dapat menghindari Oey Sim Tit

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala.

"Sim Tit, sebetulnya kau mau apa?" tanya

"Saudara Lu, aku mobon... sudilah kiranya kau kembalikan Busur Api itu kepadaku!" sahut Oey Sim

"Sudah kukatakan tidak bisa kusanggupi kau Lu Leng."

"Kalau begitu, aku akan terus mengikutimu, hingga kau mau mengembalikan Busur Api itu pada-ku." kau Oey Sim Tit

Lu Leng tertegun lama sekali baru membuka mulut

"Sim Tit, kau ingin menyulitkanku?"

"Saudara Lu, aku,, aku demi ayahku, kau... harus memaafkanku!" sahut Oey sim Tit

"Ayahmu adalah seorang penjahat yang harus dibasmi!" teriak Lu Leng saking gusarnya.

"Itu pandanganmu dan juga pandangan orang lain, namun menurut pandanganku dia tetap ayahku!" kau Oey Sim Tit

Lu Leng berpikir, Oey Sim Tit amat mencintai ayahnya, maka percuma banyak bicara dengannya. Kalau dia terus-menerus mengikutinya, Lu Leng memang kewalahan. Bukankah lebih baik menotok jalan darahnya, agar dia tidak bisa mengikutinya lagi."

"Sim Tit, kalau kau masih mengikutiku, aku tidak akan berlaku sungkan kepadamu!" ancamnya kemudian

"Saudara Lu, aku memang bukan tandinganmu. Tapi sebelum memperoleh Busur Api, aku tidak akan pergi," sahut Oey Sim Tit dengan wajah muram.

Lu Leng mendengus dingin, kemudian mendadak menjulurkan tangannya menotok jalan darah di bahu Oey Sim Tit.

Akan tetapi, Oey Sim Tit berkelit, lalu melesat pergi. Tubuhnya berkelebat bagaikan segulung asap sehingga dalam sekejap sudah hilang dari pandangan Lu Leng,

Setelah totokannya membentur tempat kosong, Lu Leng segera membalikkan badannya lalu melesat pergi

Begitu melesat pergi, Lu Leng merasa Oey Sim Tit mengikuti di belakangnya, Namun Lu Leng tidak mempedulikannya dan terus melesat pergi, Kira-kira setengah mil kemudian mendadak Lu Leng menjulurkan tangannya ke belakang menotok jalan darah Oey Sim Tit.

Tapi Oey Sim Tit yang sudah siap sebelumnya segera menghindar sehingga totokan Lu Leng mengenai tempat kosong,

Lu Leng betul-betul kehabisan akal maka terpaksa dia terus melesat hingga matahari tenggelam di ufuk barat,

Dia menoleh ke belakang, tampak Oey Sim Tit masih terus mengikutinya, Lu Leng tahu sebelum memperoleh Busur Api, Oey Sim Tit pasti tidak akan meninggalkannya. Apa boleh buat, Lu Leng terpaksa membiarkannya.

Ketika Lu Leng meninggalkan puncak Lian Hoa Hong, dia sudah mengambil keputusan mencari gurunya, maka dia

menempuh jalan yang ke arah barat Dalam perjalanan ini, Oey Sim Tit terus mengikutinya, Lu Leng tidur, dia pun tidur Lu Leng berangkat dia pun segera mengikutinya.

Entah sudah berapa kali Lu Leng turun tangan menotok jalan darahnya, namun Oey Sim Tit tetap dapat menghindar menggunakan Ginkang, pernah sekali ketika Oey Sim Tit tidur, Lu Leng segera melesat pergi, tapi Oey Sim Tit tetap dapat mengcjar-nya,

Empat hari berturut-turut, Oey Sim Tit boleh dikatakan merupakan bayangannya.

Lu Leng betul-betui kewalahan. Hari itu ketika berada di sekitar gunung salju, mereka berdua memasuki sebuah kota kecil. Lu Leng langsung masuk ke sebuah rumah makan, lalu duduk.

Oey Sim Tit mengikutinya, kemudian duduk di hadapan Lu Leng,

Lu Leng menatapnya sambil tersenyum "Sim Tit, kau mau makan apa?" tanyanya "Apa saja, Aku hanya menghendaki Busur Api," sahut Oey Sim Tit.

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala, kemudian memesan sepiring daging kambing, Ketika dia mulai bersantap, Oey Sim Tit juga ikut makan sedikit

"Saudara Lu, aku..." katanya.

Lu Leng langsung menggoyang-goyangkan tangannya, memutuskan ucapan Oey Sim Tit,

"Jangan katakan lagi. Kau menghendaki Busur Api, tapi aku tidak bisa memberikan Terserah kalau kau mau terus mengikutiku Aku memang berhutang budi kepadamu, tapi aku sama sekali tidak bisa memberikan barang itu kepadamu."

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, Dia tidak berkata apa-apa lagi, hanya menundukkan kepala sambil bersantap,

Berselang beberapa saat, mendadak tampak dua lelaki berpakaian ringkas melongok ke dalam rumah makan, setelah itu, kedua lelaki itu langsung masuk dan menghampiri Oey Sim Tit sambil berseru.

"Tuan muda, setengah mati kami mencari, ternyata Tuan muda berada di sini!"

Oey Sim Tit memandang kedua lelaki itu seraya bertanya,

"Apakah ayahku yang menyuruh kalian mencariku?"

Tidak salah, Setelah tidak melihat Tuan muda, Ci Cun menyuruh entah berapa orang mencari Tuan muda, maka Tuan muda harus ikut kami pulang !H sahut salah seorang dari dua lelaki itu,

Oey Sim Tit menggeleng-gelengkan kepala,

"Aku masih ada urusan, kalian pulanglah, beritahukan kepada ayahku, bahwa sementara ini aku tidak bisa pulang ke istana Ci Cun Kiong!"

"Tuan muda, serahkan saja urusan itu kepada kami!" kata dua laki-laki itu hampir serentak. Oey Sim Tit menggelengkan kepala lagi, "Kalian tidak bisa membereskan urusanku itu, lebih baik pergilah!"

Kedua lelaki itu tertegun lalu barulah memandang Lu Leng yang kebetulan juga sedang memandang mereka. Lu Leng merasa kenal, mungkin pernah bertemu mereka di dalam istana Ci Cun Kiong. setelah memandang Lu Leng, kedua lelaki itu terkejut

"Kami sudah tahu!" katanya serentak lalu pergi. Akan tetapi, Lu Leng segera bangkit berdiri seraya membentak "jangan pergi!"

Kedua lelaki itu tidak menghiraukan nya dan terus melesat pergi, Lu Leng melesat ke arah mereka dan melancarkan serangan dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan),

Namun Lu Leng terlambat turun tangan, karena kedua orang itu telah meloncat ke punggung kuda, Lu Leng segera mencelat dan langsung melancarkan serangan dengan jurus Si Siang Pit Seng (Empat penjuru Pasti Tumbuh).

"Aaaakh.,,!" Kedua lelaki itu menjerit. Mulut mereka menyembur darah segar, jelas mereka berdua telah terluka parah. Namun di saat bersamaan, kuda tunggangan mereka meluncur bagaikan terbang meninggalkan tempat itu.

Lu Leng tahu, kedua lelaki itu pasti pergi melapor sedangkan jejaknya sudah ketahuan, maka kalau tidak segera pergi, pasti akan menemui kerepotan.

Dia membalikkan badan, justru melihat Oey Sim Tit berdiri di belakangnya,

"Kau masih belum mau pergi?" bentaknya,

"Saudara Lu, aku tidak menyuruh mereka melakukan apa pun bukan?" sahut Oey Sim Tit

Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian melesat pergi, namun Oey Sim Tit tetap mengikutinya.

Setelah menempuh tujuh delapan mil, mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang amat ramah. Ternyata dari depan dan belakang muncul puluhan ekor kuda, Terdengar pula suara siulan panjang, kemudian tampak dua puluh orang lebih meloncat turun dan langsung mengepungnya,

Lu Leng terpaksa berhenti sambil memandang mereka, Ternyata mereka para jago tangguh dari golongan hitam,

Salah seorang berbadan pendek yang berdiri di paling depan segera menjura pada Lu Leng seraya berkata.

"Saudara Lu, kita berjumpa di sini!"

Lu Leng memperhatikan orang itu, ternyata Sien Put Pah.

Seketika Lu Leng menoleh dengan wajah dingin ke arah Oey Sim Tit, wajahnya kelihatan gugup.

Dia tahu, mereka semua rata-rata berkepandaian tinggi, maka tidak mungkin dapat dihadapinya seorang diri. Oleh karena itu, mendadak dia bergerak, ternyata ingin mencengkeram Oey Sim Tit.

Maksudnya ingin menangkap Oey Sim Tit agar yang lain tidak berani turun tangan apabila dia meninggalkan tempat itu,

Akan tetapi, ketika Lu Leng baru bergerak, Oey Sim Tit mencelat ke belakang sehingga cengkeraman Lu Leng mengenai tempat kosong. Di saat bersamaan terdengar seruan Sien Put Pah.

"Hai Sim Si Lo (Empat Orang Tua Hai Sim), silakan maju selangkah!"

Terdengar suara sahutan lalu muncul empat orang tua berjubah abu-abu. Di leher masing-masing bergantung sebuah gelang emas yang bergemerlapan Lu Leng memandang keempat orang tua itu dan seketika tersentak hatinya, sungguh di luar dugaannya di antara mereka terdapat orang yang berkepandaian tinggi,

Ketika Lu Leng masih kecil, pernah mendengar penuturan dari beberapa Piaus, bahwa di tengah-tengah laut Cing Hai terdapat sebuah pulau, yang dihuni kaum rimba persilatan Mereka rata-rata berkepandaian amat tinggi, namun jarang berkecimpung dalam rimba persilatan Tionggoan

Kini keempat orang tua berada di depan matanya, bahkan Sien Put Pah pun memanggil mereka berempat Hai Sim Si Lo. Apakah mereka berempat berasal dari Hai Sim Pai (Partai Hai Sim)?

Berpikir sampai di situ, Lu Leng tidak berani bertindak gegabah, Dia menarik nafas dalam-dalam siap menghadapi pertarungan

Sien Put Pah tertawa gelak.

"Ha ha ha! Lu Siauhiap, kau dapat meloloskan diri dari puncak Lian Hoa Hong, secara pribadi aku amat kagum kepadamu!"

Lu Leng hanya mendengus, namun dalam hati sedang mencari akal bagaimana cara meloloskan diri

Sien Put Pah tertawa lagi,

"Ha ha! saudara Lu, kali ini kau tidak mungkin dapat meloloskan diri seperti di puncak Lian Hoa Hong!"

Lu Leng juga ikut tertawa.

"jangan banyak omong kosong! Aku dapat meloloskan diri atau tidak, sebentar lagi kau akan tahu! Tidak perlu banyak omong!"

Sien Put Pah tertawa panjang,

"Ha ha haa! Saudara Lu, kau memang gagah! Hai Sim Si Lo, jangan sampai rusak nama partai kalian!"

Keempat orang tua itu menyahut serentak. Dari tadi baru kali ini mereka mengeluarkan suara. Begitu nyaring dan tajam suara mereka, sehingga membuat hati semua orang yang mendengarnya menjadi tergetar keras.

Saat ini Lweekang Lu Leng sudah tergolong tingkat tinggi, namun ketika mendengar suara mereka, hatinya pun berdebar-debar.

Dia segera menatap keempat orang tua itu, jarak antara mereka dengan Lu Leng hanya setengah depa. Wajah mereka tampak dingin.

Kelihatannya mereka tidak akan turun tangan duluan, Apabila Lu Leng menerjang, barulah mereka menyerang,

Lu Leng terus menatap mereka, Ketika dia baru mau menyerang, mendadak terdengar suara seruan. Tunggu!"

Tampak sosok bayangan berkelebat, tahu-tahu sudah berada di hadapan Sien Put Pah.

Lu Leng memandang ke sana, ternyata orang itu Oey Sim Tit. Sien Put Pah segera memberi hormat

"Ada petunjuk apa, Tuan muda?" tanyanya,

Oey Sim Tit menoleh memandang Lu Leng, lalu tersenyum getir

"Tuan Sien, kau jangan menyulitkan Saudara Lu, biar dia pergi!" katanya kepada Sien Put Pah.

Apa yang dikatakan Oey Sim Tit, membuat semua orang tertegun, termasuk Sien Put Pah.

Hanya satu orang tidak merasa di luar dugaan, yaitu Lu Leng, Dia sudah menduga bahwa Oey Sim Tit tidak akan menyiarkannya jatuh ke tangan orang-orang itu, Lu Leng pun yakin bahwa Sien Put Pah pasti tidak berani membangkang, maka dia tidak mulai menyerang,

Wajah Sien Put Pah tampak berubah.

"Tuan muda, kami tidak bisa menurut," katanya sungguh-sungguh sambil menggeleng-gelengkan ke-pala,

Oey Sim Tit tertegun mendengar ucapan itu, Dia tidak tahu harus berbuat apa,

"Tuan Sien, kau tidak mau mendengar perkataanku?" tanyanya kemudian

Lu Leng yang terkepung di tengah-tengah juga tidak menduga Sien Put Pah akan berkata seperti itu. seketika dia mengerahkan tenaga Kim Kong Sin Ci pada jari telunjuk kanannya,

"sebetulnya aku tidak berani membangkang perintah Tuan muda, Tapi Ci Cun telah menurunkan perintah, harus menangkap orang itu dan mengambil Busur Api. Harap Tuan muda maklum!M kata Sien Put Pah,

"Oh! Ternyata begitu!" kata Oey Sim Tit, Kemudian dia membalikkan badannya ke arah Lu Leng,

"Saudara Lu, lebih baik kau kembalikan saja Busur Api itu kepadaku! sedemikian banyak orang mengepungmu, apakah kau dapat menerjang keluar?" katanya pula,

"Sim Tit, kau tidak usah mepedulikanku!" sahut Lu Leng,

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, "Kalian tiada yang mau mendengarkan perkataanku?"

"Perintah dari Ci Cun, siapa berani membangkang!" jawab Sien Put Pah.

Lu Leng langsung meludah.

"Phui! Kecuali aku sudah jadi mayat, kalau tidak, kalian jangan harap akan memperoleh Busur Api!"

Hai Sim Si Lo menyahut serentak dengan dingin sekali.

"Sungguh bermulut besar!" sahut Hai Sim Si Lo serentak dengan dingin,

Keempat orang tua itu maju selangkah Lu Leng memang sudah siap dari tadi, Ketika melihat mereka berempat maju, dia langsung membentak sambil menyerang dengan jurus Si Siang Pit Seng (Empat Penjuru Pasti Tumbuh),

Tampak bayangannya berkelebatan dan terdengar suara menderu-deru mengarah pada dada Hai Sim Si Lo.

Lu Leng tahu bahwa Hai Sim Si Lo berkepandaian amat tinggi, maka begitu turun tangan, dia menggunakan tenaga sepenuhnya,

Keempat orang tua itu tidak berkelit, maka tak lama terdengarlah suara "Blam Blam Blam Blam!" Badan keempat orang tua itu bergoyang-goyang, lalu roboh, Kejadian itu di luar dugaan Lu Leng, karena Sien Put Pah menyuruh mereka berempat mengepung Lu Leng, tentunya keempat orang tua itu berkepandaian paling tinggi di antara mereka.

Akan tetapi hanya dalam satu jurus, Lu Leng telah berhasil merobohkan mereka berempat Karena itu, Lu Leng menjadi tertegun. sejenak kemudian ketika Lu Leng hendak menerjang keluar, mendadak terdengar suara tertawa dingin, Ternyata Hai Sim Si Lo yang roboh itu sudah bangkit berdiri sambil tertawa dingin.

Dari tawa dingin itu, dapat diketahui bahwa mereka berempat sama sekali tidak terluka, itu membuat Lu Leng tertegun lagi. Namun kemudian dia sadar, bahwa Hai Sim Si Lo hanya pura-pura roboh.

Lu Leng segera membalikkan badannya hendak menyerang. Namun Hai Sim Si Lo sudah lebih dulu menggerakkan tangan dan terdengar suara "Ser Ser!"

Tampak empat buah cambuk meliuk-liuk bagaikan ular aneh ke arah sepasang kaki Lu Leng, Betapa terkejutnya Lu Leng, Dia langsung mencelat ke atas, sehingga keempat cambuk itu melewati kakinya,

Di saat badannya merosot ke bawah, Lu Leng menyerang dua orang di antara mereka dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan).

Kedua orang itu segera menjatuhkan diri lalu berguling untuk menghindari serangan tersebut, sehingga tenaga kedua jari Lu Leng menghantam tanah dan membuat tanah itu berlobang.

Sambil berguling, kedua orang tua itu menggerakkan cambuk masing-masing ke atas,

Yang lain pun menggerakkan cambuk masing-masing ke atas, sehingga menimbulkan suara "Tar Tar Tar Tar" empat kali!

Keempat cambuk itu membentuk huruf X dan bagaikan sebuah jala menekan ke arah kepala Lu Leng,

Begitu menyaksikan itu, hati Lu Leng tersentak. Sejak dia berkecimpung dalam rimba persilatan entah sudah berapa banyak jago tangguh yang dijumpainya, namun tidak pernah menghadapi ilmu silat yang seaneh itu,

Keempat cambuk itu menekan ke bawah dengan cepat sekali, maka tiada waktu bagi Lu Leng untuk berpikir Dia

langsung mengeluarkan golok pusaka-nya lalu diayunkan ke atas.

* * * *

Bab 98

Ternyata Lu Leng mengeluarkan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba). Betapa cepat dan dahsyatnya serangan tersebut namun Hai Sim Si Lo bergerak lebih cepat

Mendadak keempat cambuk itu berpecah, masing-masing mengarah jalan darah Tay Pai Hiat, Khi Hai Hiat, Sien Lung Hiat dan Leng Tay Hiat di tubuh Lu Leng,

Golok pusaka Lu Leng ternyata menyerang tempat kosong. Di saat bersamaan terdengar suara menderu-deru mengarah dirinya. Bukan main terkejutnya Lu Leng. Kini dia baru tahu bahwa dirinya sedang menghadapi musuh yang amat tangguh. Kelihatannya Hai Sim Si Lo berkepandaian lebih tinggi dibandingkan dengan keempat orang buta yang di puncak Lian Hoa Hong,

Dalam keadaan terjepit, Lu Leng terpaksa mengayunkan golok pusakanya dan menyentilkan jari telunjuk kirinya,

Golok pusakanya berhasil menangkis dua cambuk dan sentilan jari telunjuknya, berhasil membuat cambuk lain terpental

Walau Lu Leng sudah lolos dari bahaya, namun sejujur badan masih mengucurkan keringat dingin, Dia segera melesat keluar, akan tetapi Hai Sim Si Lo telah mendahuluinya menggerakkan cambuk masing-masing.

Terdengar suara menderu-deru, ternyata keempat cambuk itu menyerang Lu Leng dari empat penjuru.

Lu Leng tahu, kalau tidak membunuh Hai Sim Si Lo, dirinya sudah pasti sukar meloloskan diri dari kepungan mereka.

Oleh karena itu, mendadak dia berdiri tegak, lalu memutar-mutarkan golok pusaknya untuk melindungi diri

Sedangkan Hai Sim Si Lo terus menyerangnya dengan cambuk. Kian lama serangan mereka bertambah gencar dan tampak bayangan cambuk berkelebatan mengurung Lu Leng.

Tak terasa mereka bertarung sudah melewati dua puluh jurus. Hai Sim Si Lo terus mendesak Lu Leng dengan serangan-serangan gencar

Lu Leng sudah merasa, makin lama tenaga tekanan cambuk-cambuk itu makin dahsyat

Walau ilmu goloknya tidak terdapat kelemahan, tapi membuatnya amat memeras tenaga, karena golok pusaknya yang di tangannya terasa semakin berat Lu Leng mulai gugup dan panik, karena akan kehilangan Busur Api, bahkan kemungkinan besar nyawanya pun akan melayang,

Hai Sim Si Lo ketika baru maju jelas-jelas telah terkena serangan yang dilancarkan Lu Leng dengan jurus Si Siang Pit Seng (Empat penjuru Pasti Tum-buh), Tetapi kenapa mereka sama sekali tidak ter-luka?

Di saat Lu Leng sedang berpikir, tenaga tekanan keempat cambuk itu pun semakin dahsyat Dia tahu kalau terus begini,

pasti celaka. Dari pada hanya bertahan, bukankah lebih baik balas menyerang juga?

Lu Leng segera mengambil suatu keputusan untuk tetap memutarakan golok pusaka Su Yang To guna melindungi diri. Saat itulah, tiba-tiba dia membentak keras sambil menggerakkan lengan kirinya, mengeluarkan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis) dan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau),

Keduanya merupakan jurus kesebelas dan jurus kedua belas dari ilmu Kim Kong Sin Ci, Selain itu keduanya adalah jurus yang paling hebat dan dahsyat Tak tanggung-tanggung lagi Lu Leng pun mengerahkan seluruh tenaga dalamnya ke dalam kedua jurus itu. Akibatnya keempat cambuk itu terpental

Menyaksikan keberhasilan itu, Lu Leng langsung bersiul panjang. Diayunkan cepat sekali goloknya sambil melesat menerjang keluar Kecepatan gerakan yang dilakukannya membuat golok di tangannya seakan lenyap, tinggal kelebatan-kelebatan bayang keperakan,

Meskipun sebenarnya Sien Put Pah berkepandaian sangat tinggi, melihat terjangan Lu Leng yang begitu cepat dan menggiriskan, membuatnya tak berani menangkis. Cepat-cepat dia menyingkir. Beberapa orang yang di belakangnya yang melihatnya menyingkir langsung saja berlompatan mundur

Lu Leng hampir berhasil menerjang keluar dari kepungan ketika mendadak salah seorang Hai Sim Si Lo mencelat ke atas, Begitu cepatnya orang itu mengayunkan cambuknya ke arah punggung Lu Leng,

Meskipun orang itu tak mengeluarkan suara bentakan, Lu Leng yang sedang melesat itu sempat mendengar desir angin keras di belakangnya, Namun sayang, dia terlambat melihatnya, hingga....

Taar!

Lu Leng terpekik kesakitan ketika dirasakan punggungnya terhantam cambuk itu, Lecutan cambuk itu ternyata begitu dahsyat Bahkan seketika itu juga Lu Leng merasakan matanya jadi berkunang-kunang, Setelah terhuyung-huyung beberapa langkah akhirnya dia jatuh ke tanah.

Lu Leng tahu dirinya telah terluka. Namun ketika roboh, tangan kirinya segera menekan tanah. Dengan meminjam tenaga ini Lu Leng berhasil melesat ke depan beberapa depa jauhnya,

Hal itu sungguh di luar dugaan Hai Sim Si Lo. Dia heran melihat Lu Leng tidak binasa terhantam cambuknya, sebaliknya malah masih dapat melesat pergi, Tentu saja orang-orang heran melihat kejadian itu. Semua terbelalak menyaksikan kemampuan Lu Leng menahan hantaman cambuk itu,

Kini Lu Leng sudah berada di luar kepungan lawan, Namun karena baru saja mengerahkan tenaga dalam, sehingga lukanya bertambah parah,

"Uaaakh!" Mulut Lu Leng menyemburkan darah segar, lalu terkulai tak dapat bangun lagi,

Betapa girangnya Hai Sim Si Lo melihat Lu Leng terkulai tak bangun lagi, Mereka serentak menghampirinya.

Akan tetapi, mendadak saja terdengar suara bentakan bagaikan geledek membelah bumi, Semua orang tersentak Ada yang menjerit karena telinga mereka jadi pekak dan kesakitan Bahkan seakan menjadi tuli seketika,

Bersamaan dengan bentakan keras dan menggetarkan itu, tampak sesosok bayangan berkelebat begitu cepat menuju tempat Lu Leng. Maka karena begitu gusamya, Sien Put Pah membentak

"Kurang ajar kau...!"

Hampir bersamaan dengan bentakannya orang bertubuh tinggi besar yang baru datang itu melancarkan sebuah pukulan. Bukan main dahsyatnya pukulan itu, menimbulkan angin yang menderu-deru.

Menyaksikan itu, Hai Sim Si Lo segera menyadari adanya bahaya. Mereka berempat segera menggerakkan cambuk masing-masing ke arah orang itu,

Namun secepat kilat tubuh orang itu berputar Secepat itu pula tangan kirinya menyambar Lu Leng seraya mengibaskan ujung lengan jubah kanannya ke arah Hai Sim Si Lo. Tampak keempat orang tua itu saling terdorong mundur tiga langkah.

Maka melihat keempat lawan terdorong mundur Orang berjubah itu tak membuang-buang waktu, langsung melesat pergi,

Kemunculan orang itu tanpa menimbulkan suara, hanya memperdengarkan suara bentakan yang menggelegar Melancarkan pukulan dan lain sebagainya dengan cepat sekali. Bahkan hanya dengan kibasan ujung lengan jubah dia dapat

memundurkan Hai Sim Si Lo dan Sien Put Pah, lalu menjinjing Lu Leng melesat pergi,

Betapa hebatnya orang itu, membuat semua orang jadi tertegun dan terkesima,

Mendadak Oey Sim Tit mengeluarkan seruan dan langsung melesat pergi mengejar

Melihat Oey Sim Tit pergi mengejar, Hai Sim Si Lo berseru,

"Naik kuda! Kejar!"

Seketika semua orang meloncat ke punggung kuda, Terdengarlah derap kaki kuda yang amat ramai sekali berpacu memburu ke arah larinya Oey Sim Tit

Semua kejadian yang berlangsung begitu singkat itu tak diketahui dengan jelas oleh Lu Leng. Dia hanya sempat mendengar suara bentakan yang mengguntur, lalu merasa dirinya dibawa pergi. Dia tak dapat membayangkan seberapa tingginya kepandaian orang yang menolongnya. Namun Lu Leng justru tidak tahu, siapa sebenarnya orang yang bertindak sebagai dewa penolong ini. Sebab ketika terkulai posisinya tengkurap, sedangkan orang itu menyambar baju bagian punggungnya, Maka muka Lu Leng tetap menghadap ke bawah, tidak dapat melihat wajah orang tersebut Selain itu, entah sengaja atau tidak, jempol tangan orang itu terus menekan jalan darah Leng Tay Hiat di punggung Lu Leng,

Hal itu membuatnya tidak dapat menghimpun hawa murni guna mengobati Iukanya, bahkan juga tidak dapat memalingkan kepala untuk melihat orang itu, Lu Leng hanya merasa Ginkang orang itu amat tinggi, Apakah orang ini Yok Kun Sih ketua Hui Yan Bun? Tanya Lu Leng dalam hati,

Teringat akan Yok Kun Sih, Lu Leng merasa tidak mau diselamatkannya. Sebab jika Yok Kun Sih muncul, Toan Bok Ang pasti bersamanya, Dia tak tahu harus bagaimana jika bertemu gadis itu,

Namun kemudian Lu Leng melepaskan dugaan tersebut, karena bentakan mengguntur tadi jelas bukan suara bentakan wanita,

Mendadak orang itu melesat ke samping. Lu Leng merasa orang itu membungkukkan badannya memungut seraup batu kecil, lalu dilempar ke depan hingga menimbulkan suara menderu-deru.

Bukan main tingginya Lweekang orang itu, Batu-batu kerikil yang dilemparkan meluncur laksana kilat Saat itu terlihat olehnya seperti ada orang berlari kencang ke arahnya.

Orang tersebut cepat membungkukkan badan dan bersembunyi di dalam rerumputan.

Lu Leng tahu apa sebabnya orang itu berbuat begitu, tidak lain untuk mengalihkan perhatian orang-orang yang mengejanya,

Memang benar, tampak Oey Sim Tit terus mengejar orang itu, Ketika melihat Oey Sim Tit tertipu sehingga terus mengejar Lu Leng jadi terperangah,

Oey Sim Tit memiliki Ginkang yang amat tinggi hal itu tidak perlu diragukan lagi, Namun kenapa Oey Sim Tit tak mampu juga menyusulnya? Dari kenyataan inilah Lu Leng tahu kalau orang yang membawanya pergi ini memiliki Ginkang yang tak alang kepalang tingginya.

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam. Ketika berniat ingin bersuara, mendadak terdengar suara derap kaki kuda, Tak lama terlihat lebih dari dua puluh ekor kuda melewati mereka,

Orang itu menjinjing Lu Leng lagi, kemudian melesat pergi, Dia tidak melalui jalan besar, melainkan melewati sisi jalan yang penuh batu. Setelah menempuh kira-kira sekitar delapan mil barulah berhenti.

Lu Leng segera mengungkapkan perasaan yang sejak tadi ditahannya dalam hati,

"Terima kasih atas pertolongan Cianpwee!"

Orang itu tidak bersuara, Dia masih menjinjing Lu Leng. Namun kemudian menaruh Lu Leng di bawah sebuah pohon,

Karena ingin tahu siapa orang itu, maka begitu diturunkan ke tanah Lu Leng segera membalikkan badan.

Orang itu berdiri di hadapannya. Kini Lu Leng yang tergeletak di tanah, dapat melihat dengan jelas. Orang itu berbadan tinggi besar, mengenakan jubah abu-abu. wajahnya mengandung wibawa dengan sepasang mata menyorot tajam.

Siapa orang itu? Dia tidak lain Liat Hwe Cousu, ketua Hwa San Pai.

Seketika hati Lu Leng langsung berubah dingin, Dia terdiam. seharusnya dari tadi aku sudah menduganya Begitu pikir Lu Leng yang seakan menyesali dirinya, Sebab, selain gurunya dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, siapa lagi orangnya yang punya kepandaian setinggi itu.

Lu Leng mestinya merasa gembira, karena dirinya telah diselamatkan Tapi setelah tahu siapa yang menyelamatkannya, rasa girang itu pupus,

Sebab bagaimana sifat Liat Hwe Cousu di rimba persilatan, Lu Leng sudah pernah menerima pelajaran nya. Boleh dikatakan terlepas dari mulut harimau justru masuk ke mulut serigala.

Liat Hwe Cousu menatapnya dengan dingin lama sekali

"Bocah, sudah lama kita tidak berjumpa!" ujarinya kemudian dengan suara rendah,

Lu Leng memaksa diri untuk menghimpun hawa murni, lalu duduk.

"Terima kasih atas pertolongan Cianpwee."

Liat Hwe Cousu berkata dengan dingin.

"Itu tidak terhitung apa-apa! Hanya karena kau tidak banyak mulut !"

Lu Leng tahu apa yang dimaksudkan Liat Hwe Cousu, Sebab dia tidak menceritakan tentang kejadian di gunung Tang Ku Sat. Dia pun terpaksa menyunggingkan senyum,

"Itu juga tidak terhitung apa-apa." ujarinya pula.

Liat Hwe Cousu tertawa aneh.

"Kau tahu sebenarnya tak hanya suatu kebetulan aku melewati tempat itu?"

Lu Leng menggeleng-geleng kepala, Liat Hwe Cousu tertawa aneh lagi,

"Terus terang, sudah tiga empat hari aku mencari mu. jadi pertemuan ini bukan merupakan suatu kebetulan!"

Tersentak hati Lu Leng ketika mendengar itu. Namun dia berusaha tenang,

"Ada urusan apa Cousu mencariku?" tanyanya kemudian

Liat Hwe Cousu mendengus,

"Hra! Kau pandai berpura-pura, Mana Busur Api itu, cepat berikan padaku!"

Lu Leng tersentak mendengar ucapan orang tua itu.

"Busur Api itu tidak berada padaku, telah kusembunyikan di suatu tempat."

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! Bocah, kau ingin mempermainkan ku ? itu masih jauh!"

Sembari berkata, Liat Hwe Cousu pun kembali menjinjing Lu Leng dan diangkat tinggi-tinggi Karena tengah terluka parah Lu Leng sama sekali tidak bisa melawan

Setelah menjinjing Lu Leng ke atas Liat Hwe Cousu merogoh ke dalam baju nya. Maka Busur Api itu berpindah ke tangannya, Liat Hwe Cousu tertawa dingin sambil menjatuhkan tubuh Lu Leng ke tanah,

Melihat Liat Hwe Cousu mengambil Busur Api itu, guguplah Lu Leng. Dia tahu Liat Hwe Cousu berhati culas, Walau menghendaki Busur Api untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo, namun bisa jadi dia bertujuan lain, Tidak seperti tujuan Lu Leng, Tong Hong Pek dan lainnya yang ingin menyelamatkan rimba persilatan Liat Hwe Cousu biasa mementingkan diri sendiri ini sudah banyak diketahui orang.

Lu Leng segera membentak

"Kalau kau tidak mengembalikan Busur Api itu, aku akan menyiarkan kebusukanmu kepada kaum persilatan!"

Wajah Liat Hwe Cousu langsung berubah. sepasang matanya menyorot aneh menatap Lu Leng,

Lu Leng tahu Liat Hwe Cousu sedang mengerahkan ilmu Hian Sin Hoat, maka dia tidak berani beradu pandang dengan mata ketua Hwa San Pai itu.

"Bocah, kau yang mencari mati sendiri!" dengus Liat Hwe Cousu, lalu tertawa dingin

Mendengar Liat Hwe Cousu berkata begitu, tergoncanglah hati Lu Leng,

Liat Hwe Cousu terus tertawa dingin Lalu tiba-tiba mengangkat sebelah tangannya siap memukul ubun-ubun Lu Leng,

Lu Leng tahu, saat ini Liat Hwe Cousu ber-sungguh-sungguh ingin membunuhnya, Sadar kalau tidak mungkin meloloskan diri, maka Lu Leng memejamkan mata, merasa tegang,

Belum sampai hal itu terjadi, mendadak dari atas sebuah pohon melayang turun seseorang tanpa mengeluarkan suara, Namun agaknya Liat Hwe Cousu sudah merasakan itu, Dia cepat membalikkan badan Orang yang melayang turun dari pohon langsung saja meluncurkan serangan sebelum sempat memuakkan kakinya di tanah,

Lu Leng sudah melihat jelas orang itu yang ternyata Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek, gurunya, Liat Hwe Cousu yang tak sempat melihat jelas orang itu cepat menggerakkan tangannya untuk menangkis, Sebab dia dapat menduga orang itu pasti menyerangnya, Maka tak terelakkan terjadilah benturan hebat hingga memperdengarkan suara keras,

Baik Liat Hwe Cousu maupun Tong Hong Pek sama-sama terdorong mundur beberapa langkah.

Walau Liat Hwe Cousu bergerak cepat, tapi kemunculan Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek amat mendadak. Lagi pula ketika melancarkan serangan, Tong Hong Pek menggunakan sepasang tangannya, Sebab maksudnya ingin merebut Busur Api dari tangan Liat Hwe Cousu.

Ketika Liat Hwe Cousu merasa ada yang tidak beres, Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek sudah mencelat mundur, bahkan telah berhasil merebut Busur Api itu,

Liat Hwe Cousu berkepandaian amat tinggi, tapi ternyata dengan mudah bagi Tong Hong Pek merebut Busur Api dari tangannya. Mungkin hal itu karena keadaan Liat Hwe Cousu yang kurang siap.

Mendapati Busur Api berpindah tangan, hati Liat Hwe Cousu amat terkejut dan gusar. Dia bersiul aneh sambil memutarakan badannya,

Namun sejauh itu pun Liat Hwe Cousu belum dapat melihat jelas siapa yang merebut Busur Api itu, Sebab begitu cepat orang itu melancarkan tiga kali pukulan dan tendangan

"Ha! Ha! Ha! Liat Hwe tua, kenapa kau menyerang hingga begitu sengit?"

Barulah Liat Hwe Cousu tahu siapa yang merebut Busur Api itu, begitu Tong Hong Pek berhasil menghindari serangan dan berhenti sejenak

Pada dasarnya Liat Hwe Cousu memang agak segan terhadap Tong Hong Pek, namun saat ini justru bertemu orang itu,

"Kembalikan Busur Apiku!" bentak Liat Hwe Cousu dengan wajah kemerahan karena geram.

Tong Hong Pek menjura sambil tersenyum

"Maaf! Maaf! Temyata Busur Api ini milikmu!" ujanya berseloroh.

Liat Hwe Cousu tahu, walaupun terus menyerang Tong Hong Pek dia tetap tidak dapat memenang-kannya, Maka mendengar Tong Hong Pek berkata begitu, mendadak dia membalikkan badannya dan langsung melesat ke arah Lu Leng yang tergeletak di tanah.

Maksud Liat Hwe Cousu ingin menangkap Lu Leng, Apabila Lu Leng sudah berada di tangannya, tentu Tong Hong Pek akan menyerahkan Busur Api kepadanya.

Akan tetapi Tong Hong Pek sudah menduga itu, Ketika Liat Hwe Cousu melesat ke arah Lu Leng, dia pun melesat

bagaikan kilat mengikuti Liat Hwe Cousu. sekejap Liat Hwe Cousu sudah berada di sisi Lu Leng, namun sebelum menjulurkan tangannya mencengkeram Lu Leng, Tong Hong Pek sudah menyerang punggungnya,

Liat Hwe Cousu mengurungkan niatnya menyambar tubuh Lu Leng, Dia bergerak cepat mengelak dari serangan Tong Hong Pek. Namun mendadak saja terdengar suara "Krek". Ternyata lengan Tong Hong Pek bertambah panjang, sehingga berhasil memukul pantat Liat Hwe Cousu,

Plak!

Bukan main nyaringnya meskipun tidak mengandung tenaga, Tong Hong Pek tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! sebagai ketua suatu partai besar kau tidak tahu malu! Maka kau harus dipukul!"

Setelah berkelit beberapa depa jauh, barulah Liat Hwe Cousu membalikkan badannya, Berkecimpung dalam rimba persilatan sudah puluhan tahun, entah sudah berapa banyak jago tangguh yang dihadapinya, Sebelum Liok Ci Khim Mo muncul, Thian Ho Si Lo, Tong Hong Pek, dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tak pernah ditemuinya, Kini Liat Hwe Cousu boleh dikatakan jago nomor wahid dalam rimba persilatan.

Semua orang tahu sifatnya yang angkuh. Kaum rimba persilatan, kalau bertemu dia pasti memberi hormat Kapan dia pernah menerima penghinaan seperti ini? itu membuatnya nyaris pingsan seketika,

Tong Hong Pek melihat wajah Liat Hwe Cousu menghiijau, sepasang matanya mendelik dan sekujur badan terus bergetar. Dalam hati dia tahu gurauannya tadi agak kelewat

batas, Meskipun punya sifat angkuh, Liat Hwe Cousu merupakan pesilat tangguh, amat berguna untuk menghadapi Liok Ci Khim Mo.

"Liat Hwe tua, kenapa kau menganggap ini sungguhan.,,?"
ujar Tong Hong Pek sambil tersenyum,

Liat Hwe Cousu menggeram. Mendadak sepasang telapak tangannya didorong ke depan disertai pengerahan tenaga dalam tinggi. Mengetahui adanya bahaya yang mengancam, Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek cepat-cepat mundur selangkah, Dia segera mengibaskan lengan baju kirinya ke arah Lu Leng, membuat tubuh pemuda itu terpental beberapa depa. sedangkan Liat Hwe Cousu segera maju selangkah, Tenaga di telapak tangannya terus menekan Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek, sesungguhnya Tong Hong Pek ingin menghindar tak ingin berniat mengadu tenaga dengan ketua Hwa San Pai itu, Sebab dalam keadaan demikian, , apabila beradu tenaga, tentunya akan sama-sama terluka,

Namun Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek telah terlambat selangkah, Karena, tenaga tekanan itu semakin dahsyat. sehingga tak mungkin lagi baginya untuk menghindarkannya,

Apa boleh buat! Tong Hong Pek bergerak cepat menyimpan Busur Api ke dalam bajunya, lalu menangkis dengan sepasang telapak tangannya,

Sungguh dahsyat tenaga telapak tangan mereka.

Batu-batu di sekitar tempat itu tampak berpentalan jauh terkena sasaran kedua tenaga sakti itu. Ledakan-ledakan keras dan menggetarkan pun terdengar memekakkan telinga, Tak terelakkan lagi, benturan-benturan hebat terjadi ketika

kedua tokoh tua ini sama-sama tak mampu menahan diri Mereka saling mengadu tenaga masing-masing.

Begitu beradu mereka tidak bisa mundur lagi. Karena pihak mana pun yang mundur, tentu akan tertekan oleh tenaga lawan, Dan jelas pasti akan celaka bagi yang mundur,

Karena itu mereka maju selangkah sehingga terdengar suara benturan lagi yang amat dahsyat pakaian kedua orang tua itu yang berupa jubah-jubah longgar seperti jadi melekat pada tubuh masing-masing. Begitu juga dengan rambut mereka yang jadi awut-awutan tidak karuan.

Bagian 48

Mereka berdua adalah tokoh-tokoh tangguh rimba persilatan pukulan mereka mengandung tenaga ratusan kati, Ketika maju selangkah, wajah masing-masing berubah merah padam. sedangkan saat ini jarak keduanya hanya sekitar dua depa. Misalnya saja di tengah-tengah mereka terdapat batu besar, tak ayal lagi, pasti akan hancur lebur oleh Lweekang mereka yang begitu tinggi dan dahsyat itu. sebenarnya bagi Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek ini merupakan hal yang terpaksa, Dia harus mengadu Lweekang dengan Liat Hwe Cousu, Dia menyadari pertarungan ini tak akan berhenti tanpa masing-masing mengalami luka parah,

Namun jika Lweekangnya dapat memenangkan pihak lawan, maka tidak akan mengalami luka parah, Karena itu, dia tadi maju selangkah,

Liat Hwe Cousu juga tidak bodoh, Apa yang dipikirkan Tong Hong Pek, sudah dia pikirkan Maka ketika lawannya itu

maju selangkah, dia segera melakukan hal yang sama untuk mendesaknya pula,

Karena mereka maju selangkah lagi maka Lweekang masing-masing menyebar keempat penjuru. Lu Leng yang berada beberapa depa dari situ merasakan sulit untuk bernafas, Maka dia berguling-gulingan menjauhi tempat pertarungan itu,

Tak lama kemudian Lu Leng mendengar suara benturan yang amat dahsyat, bagaikan gunung berapi meletus,

Dia segera menengok ke arah mereka. sekujur badan keduanya mengepulkan uap putih, pertanda mereka mengerahkan Lweekang masing-masing sampai pada puncaknya,

Kini sepasang telapak tangan mereka sudah saling menempel, sulit dipisahkan lagi, Namun hal itu hanya berlangsung sebentar Tampak keduanya lalu sama-sama terdorong mundur

Liat Hwe Cousu jatuh duduk lalu bersila di tanah, sedangkan badan Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek doyong ke belakang, Ketika nyaris roboh mendadak bersiul panjang, sehingga badannya berdiri tegak kembali, lalu duduk bersila di tanah!

Setelah uap putih yang keluar sekujur badan mereka berdua sirna, wajah keduanya pucat pias bagaikan kertas, seperti tak teraliri setetes darah pun.

Begitu menyaksikan wajah Liat Hwe Cousu dan Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek, hati Lu Leng jadi kebat kebit Dia tahu kedua jago tangguh itu telah terluka dalam, sebab banyak

kehilangan hawa murni. Mungkin membutuhkan waktu belasan hari untuk memulihkannya.

Mereka duduk bersila sambil memejamkan mata, sama sekali tidak mengeluarkan suara, Beberapa saat kemudian, Tong Hong Pek membuka matanya dan berkata dengan suara rendah.

"Liat Hwe tua, sungguh hebat tenaga pukulanmu."

Liat Hwe Cousu mendengus, lalu membuka matanya,

"Tenaga pukulanmu pun amat hebat."

Dalam pertarungan tadi, masing-masing ingin menjatuhkan lawan dengan pukulan yang dilancarkan. Keduanya saling memuji. pemandangan yang lucu bagi Lu Leng, Mereka seperti dua orang bocah saja.

Mereka sama-sama pesilat tangguh yang belum bertemu lawan setimpal Baru kini mereka dapat saling mengadu, kemampuan Lweekang masing-masing. Keduanya seakan sadar, harus kagum dan mengakui ketangguhan satu sama lain,

"Liat Hwe tua, pukulanmu akan menyebabkan diriku sulit memulihkannya kembali luka dalam ini. Mungkin tak cukup dalam tujuh atau delapan hari saja...."

Liat Hwe Cousu tertawa getir

"Sama-sama!"

Tong Hong Pek lalu menoleh ke arah Lu Leng.

"Anak Leng, bagaimana lukamu, apakah bisa jalan?"

Lu Leng menyahut dengan wajah murung.

"Tidak bisa!"

"Baik, kau ke mari! Kita bertiga sama-sama tak bisa bergerak, Duduk bersama di sini agar mudah bila menghadapi binatang buas!"

Lu Leng menatap Liat Hwe Cousu, kemudian berkata,

"Dia...?"

* * * *

Bab 99

Sebelum Lu Leng usai berkata, mendadak Tong Hong Pek memutuskannya.

"Aku lupa mengatakan padamu, Liat Hwe tua pernah melakukan kesalahan apa saja terhadapmu, kau tidak boleh menceritakan pada siapa pun."

Begitu Tong Hong Pek mengatakan hal itu, Lu Leng dan Liat Hwe Cousu berdua jadi tertegun

"Guru, kenapa begitu ?" tanya Lu Leng yang tampak keheranan

Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa,

"Ha! Ha! Tidak ada apa-apa! Maksudku hanya agar dia tidak meninggalkan nama busuk di kalangan rimba persilatan."

Lu Leng menganggukkan kepala, Dia paham, ucapan gurunya itu merupakan cetusan dari sikap orang gagah yang tak berniat menjatuhkan nama lawan.

"Murid terima perintah!" ucap Lu Leng kepada Tong Hong Pek.

Diam-diam Liat Hwe Cousu pun sangat kagum pada Tong Hong Pek. Namun tetap saja dia tak mengungkapkan rasa kagum itu. Bahkan kemudian dia membalikkan tubuh agar membelakangi kedua orang guru dan murid itu.

Meskipun begitu, Liat Hwe Cousu harus mengakui dengan cara itu mereka dapat bersama-sama jika ada ancaman dari binatang buas, sehingga bisa memulai menghimpun hawa murni untuk memulihkan lukanya,

Setelah duduk bersila dengan cara begitu, mereka bertiga mulai menghimpun hawa murni Masing-masing hanyut dalam usahanya untuk memulihkan kembali luka dalam mereka yang sangat parah itu. jadi tak satu pun yang berbicara. Sama-sama membisu Cukup lama hal itu mereka lakukan, sehingga

Sedikit demi sedikit luka mereka berkurang, Akan tetapi belum juga luka itu dapat pulih, mendadak mereka dikejutkan oleh suara derap kaki kuda yang terdengar di kejauhan

Suara itu semakin lama semakin mendekat Me-nyadari hal itu, ketiganya mau tak mau terganggu oleh kedatangan kuda-kuda itu, Mereka makin terperanjat ketika rombongan kuda berhenti tak jauh dari tempat itu, Apalagi ketika terdengar suara orang berseru.

"Di sana ada orang!"

Selanjutnya, terdengar lagi suara derap kaki kuda,

Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek tahu, bahwa jejak mereka telah diketahui orang,

"Liat Hwe tua, kau punya suatu akal?"

"Ilmu Hian Sian Hoatku masih bisa digunakan," sahut Liat Hwe Cousu dengan tenang.

Tong Hong Pek manggut-manggut

"Bagus! Asalkan saja yang datang itu bukan Liok Ci Khim Mo, kita pura-pura tidak ada urusan, Berdasarkan nama kita berdua, mungkin tiada seorang pun berani turun tangan terhadap kita!"

Liat Hwe Cousu tertawa,

"Tong Hong Pek, tak disangka kita berdua masih harus dengan siasat kota kosong."

"Selain siasat ini, sudah tiada akal lain. sekarang mari kita duduk bersandar pada pohon!"

Ketiganya bangkit berdiri, kemudian duduk bersandar pada pohon yang besarnya tiga pelukan orang. Mata mereka mengawasi dengan hati-hati ke sekitar tempat itu. Dan karena khawatir kalau-kalau ada musuh yang membokong, maka ketiganya menghadap ketiga penjuru.

Sementara suara derap kaki kuda sudah dekat sekali. Tak lama kemudian terdengar orang-orang itu mulai berlompatan turun dari punggung kuda, Hali Lu Leng mulai berdebar-debar ketika matanya melihat lima orang sudah berdiri tak jauh dari mereka bertiga, Ternyata kelimana adalah Sien Put Pah dan Hai Sim Si Lo.

Lu Leng segera berbisik.

" Yang muda bernama Sien Put Pah, dan keempat orang tua itu adalah Hai Sim Si Lo!"

Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan suara rendah,

"Sien Put Pah adalah adik Sien Thian Lok, itu gampang diurus, Kita jangan pedulikan mereka!"

Melihat Liok Ci KhimMo tidak bersama mereka, Liat Hwe Cousu segera melepaskan jubah abu-abunya, Di dalam ternyata dia mengenakan jubah merah bagaikan api menyala.

Setelah meloncat dari punggung kuda, Sien Put Pah dan Hai Sim Si Lo sebenarnya ingin langsung menerjang ke tempat ketiga orang itu. Namun begitu melihat jubah merah menyala itu air muka Sien Put Pah langsung berubah. Buru-buru dia memberi isyarat agar Hai Sim Si Lo berhenti.

Sien Put Pah memandang Liat Hwe Cousu lama sekali Kemudian maju selangkah sambil memberi hormat

"Kalau tidak salah, Cianpwee pasti adalah Liat Hwe Cousu ketua Hwa San yang amat kesohor itu?"

Liat Hwe Cousu tertawa dingin sambil menatap Sien Put Pah dengan sorotan aneh, Ternyata dia telah mengerahkan ilmu Hian Sin Hoat.

Sien Put Pah dan Hai Sim Si Lo merasa sukmanya seperti terbetot Mereka terkejut bukan main sehingga langsung mundur beberapa langkah. sesungguhnya siapa pun yang terkena ilmu Hian Sin Hoat sulit untuk melepaskan diri. Namun saat ini Liat Hwe Cousu dalam keadaan terluka parah, maka Sien Put Pah dan Hai Sim Si Lo bisa mundur setelah mundur, barulah mereka merasa agak tenang,

Padahal, dalam keadaan seperti sekarang ini, cukup Sien Put Pah saja yang turun tangan maka Tong Hong Pek bertiga tak akan mampu menghadapi nya. Namun nama Liat Hwe Cousu memang sangat kesohor di kalangan rimba persilatan Meskipun Hwa San Pai sudah kocar-kacir dikejar Liok Ci Khim Mo dan banyak anggotanya yang mati, namun kebesaran nama sang ketua masih disegani orang,

Liat Hwe Cousu tertawa dingin seraya menatap orang di depannya,

"Bangsat kecil juga tahu nama Cousu!" ujarnya dengan suara mendengus,

Mendengar itu, Sien Put Pah tahu dugaannya tidak meleset Maka ketiganya bertambah terkejut dan mundur lagi,

Liat Hwe Cousu sedikit merasa lega karena mereka mundur lagi, Kalau saat ini menambah nama Tong Heng Pek, kemungkinan besar mereka berlima akan pergi karena ketakutan

Karena itu, Liat Hwe Cousu segera memberitahukannya

"Bangsat kecil, kau memang beruntung hari ini. Kalian tidak hanya bisa bertemu Cousu, melainkan juga bisa bertemu seorang pesilat tangguh lain."

Walau Liat Hwe Cousu terus memanggil Sien Put Pah sebagai "Bangsat Kecil". Tapi orang itu sama sekali tidak berani marah, sebaliknya malah menarik nafas dingin,

"Cousu bilang masih ada seorang pesilat tangguh lain, siapa yang Cousu maksudkan itu?"

"Ha! Ha! Ha!" Liat Hwe Cousu lalu menunjuk Tong Hong Pek, "Yang ini adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, bagaimana kau tidak mengenalnya?"

Mendengar nama tersebut, wajah Sien Put Pah langsung berubah kelabu, Dia dan kawan-kawannya terperanjat. Kemudian cepat-cepat mundur beberapa langkah, Sien Put Pah kelihatan terkejut sekali. Lelaki berwajah tampan dan kelihatan baru berusia tiga puluhan itu, ketika baru melihat memang merasa kenal, tapi tidak berpikir kalau orang itu adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Dalam benak Sien Put Pah terbayang kembali, dua puluh lima tahun lalu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek pergi ke Cing Cou seorang diri membunuh Go Pak Liok Hiong, Go Lam Sam Pang, dan membunuh Go Lam Sam Pang pangcu. Karena Tong Hong Pek membunuh mereka semua, maka Sien Thian Lok kakaknya tidak binasa di tangan mereka. Secara tidak langsung Tong Hong Pek telah menyelamatkan kakaknya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa dingin,

"Sudah lama tidak berjumpa, bagaimana kabarnya kakakmu itu?"

Keringat dingin tampak mengucur di sekujur badan Sien Put Pah. Dia memberi hormat sebelum menyahut

"Baik! Baik! Terima kasih Tong Hong Tayhiap!"

Tong Hong Pek tertawa dingin lagi,

"Jangan sungkan-sungkan, kini kalian kakak beradik sudah tumbuh sayap, apakah ingin menyulitkanku?"

Wajah Sien Put Pah tampak gugup.

"Tidak! Aku... tidak berani!"

Tong Hong Pek berkata dengan sikap dingin,

"Kau tidak berani? Kalau begitu mengapa kau melukai muridku?"

Sien Put Pah menjawab dengan suara bergemetar.

"Aku memang harus mampus! Aku memang harus mampus! perintah dari atasan sulit dibangkang, mohon Tong Hong Tayhiap maklum!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa.

"Busur Api berada padaku, kau masih ingin memperolehnya?"

"Aku tidak berani!" sahut Sien Put Pah dengan wajah semakin gugup,

"Meskipun kau tahu diri sekarang untuk apa kalau tak segera pergi?"

Sien Put Pah menarik nafas lega,

"Ya! Ya!"

Melihat Sien Put Pah langsung membalikkan badannya, Hai Sim Si Lo bertanya serentak dengan penuh keheranan

"Tuan Sien, siapa kedua orang itu?"

"Cepat pergi, jangan tanya!" bentak Sien Put Pah gusar terhadap para anak buahnya itu.

Orang-orang Hai Sim Pai, jarang berkelana dalam rimba persilatan maka Hai Sim Si Lo tidak kenal Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Mungkin kalau tanpa Sien Put Pah bisa jadi mereka langsung turun tangan dari tadi, Naraun keempat orang itu tahu, kedudukan Sien Put Pah amat tinggi dalam istana Ci Cun Kiong, Kini melihatnya begitu ketakutan, mereka tahu kedua orang itu pasti berkepandaian amat tinggi

Akan tetapi mendengar jawaban Sien Put Pah, mereka berempat tampak tidak puas,

"Tuan Sien, apakah kepandaian mereka berdua begitu hebat? perintah dari Ci Cun, haruslah kita sudahi begitu saja?"

Sien Put Pah masih berdiri membelakangi Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Dia merasa ada duri di punggungnya rasanya ingin sekali segera meninggalkan tempat itu, Maka mendengar pertanyaan Hai Sim Si Lo, hatinya jadi gusar sekali

"Kalau Tong Hong Tayhiap tak pernah ada hubungan dengan saudaraku, saat ini kita berlima pasti sudah jadi mayat," ujar Sien Put Pah menjelaskan "Apa kalian masih ingin melawan mereka?"

Walau kedudukan Hai Sim Si Lo cukup tinggi dalam istana Ci Cun Kiong, namun masih dibawah Sien Put Pah, Maka mendengar perkataannya bernada gusar, mereka berempat tidak berani banyak bicara lagi, Mereka meloncat ke punggung kuda dan segera meninggalkan tempat itu, Mereka melarikan kuda dengan kencang, hingga sebentar kemudian sudah jauh sekali

Menyaksikan itu, Lu Leng merasa lega dan gembira.

"Guru, hanya karena nama kalian berdua, sudah membuat mereka kabur ketakutan, Sungguh menggelikan!"

Akan tetapi, wajah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu tidak tampak berseri. Lu Leng tercengang memandang kedua orang tua itu,

"Guru, apa masih ada yang tak beres ?"

Tong Hong Pek diam saja, Liat Hwe Cousu yang menyahut

"Kemungkinan besar mereka akan datang ke mari lagi."

"Mereka kabur ketakutan, bagaimana mungkin balik ke mari lagi?" tanya Lu Leng heran,

Liat Hwe Cousu mendengus.

"Hm! Bocah, kau tahu apa? Cepat tutup mulutmu!"

Timbul rasa gusar dalam hati Lu Leng, dia memandang Tong Hong Pek seraya bertanya,

"Guru, betulkah mereka akan kembali ke sini?"

Tong Hong Pek berpikir sejenak, sebelum akhirnya menjawab

"Sulit dikatakan!"

"Kalau begitu, mengapa kita tidak pergi saja?"

"Kalau pun dapat pergi, kita tidak bisa pergi jauh. sebaliknya malah akan memperlihatkan kelemahan kita, Maka lebih baik kita tetap di sini, berusaha agar bisa pulih dua tiga bagian."

Lu Leng terkejut dalam hati,

"Semua ini gara-gara Liat Hwe Cousu. Kalau tidak menyerang guruku tak akan mengalami luka parah seperti ini!"

Wajah Liat Hwe Cousu langsung berubah.

"Omong kosong!" dengusnya,

Tong Hong Pek segera menatap Lu Leng,

"Anak Leng, jangan bicara sembarangan! Guru yang keterlaluan sehingga membuat Liat Hwe tua jadi marah besar."

Mereka lalu diam, Semua memejamkan mata lagi, mulai menghimpun hawa mumi. Mereka harus berupaya, untuk segera memulihkan luka dalam masing-masing. Namun apa yang diduga Liat Hwe Cousu rupanya benar, Tidak lama mereka bisa menghimpun hawa murni, Sebab kemudian telinga mereka kembali menangkap suara derap kaki kuda,

"Liat Hwe tua, bagaimana kau tadi yakin mereka akan balik ke mari lagi?" bertanya Tong Hong Pek yang juga tampak cemas begitu mendengar suara derap kaki kuda,

"Mereka berjumlah dua puluh orang lebih, Aku melihat mereka. Salah seorang di antaranya Lam Thian It Ho Kiong Bu Hong. Orang itu amat terkenal karena cukup aneh. Kecerdasannya melebihi orang lain, maka aku tahu tidak dapat mengelabuinya!"

Tong Hong Pek mengeluarkan suara menggumam tak jelas.

"Aku duga memang mereka balik ke mari. Melihat kita belum juga pergi, mungkin mereka tidak berani sembarangan turun tangan."

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! Kalau begitu, mudah-mudahan Beng Tu Lo Jin yang di alam baka akan melindungimu!"

Wajah Tong Hong Pek berubah serius,

"Liat Hwe tua, kini bukan waktunya bergurau, kita harus menggunakan siasat tadi!"

Liat Hwe Cousu cuma mengangguk, tidak berkata apalagi. sementara suara derap kaki kuda pun makin dekat

Tak lama kemudian tampak dua puluh ekor kuda berhenti tak jauh dari tempat mereka bertiga, Namun Sien Put Pah berada jauh di belakang, Tampaknya dia tidak berani mendekati mereka bertiga,

Ternyata ketika berada di puncak Lian Hoa Hong, Liok Ci Khim Mo murka bukan main, Sebab Lu Leng dan Tam Goat Hua lolos, sementara putranya tak diketahui berada di mana, Maka dengan membawa kegusaran dia langsung pulang ke istana Ci Cun Kiong, Dia lalu mengerahkan seratus orang berkepandaian tinggi. Mereka dibagi empat kelompok berpecah mencari Oey Sim Tit dan mengejar Lu Leng serta Tam Goat Hua untuk merebut Busur Api.

Setiap kelompok terdapat dua orang yang memiliki ilmu Ginkang tinggi, agar dapat segera kembali ke istana Ci Cun Kiong untuk melapor

Kebetulan yang menuju ke barat adalah kelompok dibawah pimpinan Tancu Sien Put Pah. setelah mendirikan istana Ci Cun Kiong, Liok Ci Khim Mo memang memberi jabatan kepada para pengikut setia, Empat pelindung dan Empat Tancu, pelindung Timur, pelindung Barat, pelindung Utara, dan pelindung Selatan, Kali ini Liok Ci Khim Mo juga mengutus keempat pelindung tersebut untuk mengejar Lu Leng dan Tam Goat Hua. pelindung Timur adalah Hek Sin Kun. Bersama seorang Tancu, dia berangkat ke arah timur, sedangkan pelindung Barat adalah Lam Thian It Ho-Kiong Bu Hong yang amat cerdik itu. Bersama Tancu Sien Put Pah dia berangkat ke barat Yang mengikuti mereka adalah Hai Sim Si Lo. Mereka terus mengejar ke arah barat, hingga menemukan

Lu Leng, Namun ketika Lu Leng terluka muncul seseorang menyelamatkannya,

Karena itu, mereka semua terus mengejar Lu Leng, Walau sudah begitu jauh, mereka terus mengejar Mereka tidak menemukan jejak Lu Leng, bahkan Oey Sim Tit pun tak ketahuan jejaknya, Hai itu membuat Lam Thian It Ho-Kiong Bu Hong jadi curiga, Maka dia berunding dengan Sien Put Pah. Akhirnya Sien Put Pah membawa Hai Sim Si Lo kembali ke tempat semula,

Ternyata Sien Put Pah ketakutan ketika bertemu Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek, sehingga langsung kabur bersama Hai Sim Si Lo. Setelah berkumpul kembali dengan Lam Thian It Ho-Kiong Bu Hong, barulah menarik nafas lega,

Kiong Bu Hong sudah berusia enam puluh lebih, wajahnya kemerah-merahan dan tampak gagah, persis seperti seorang tingkatan tua dalam rimba persilatan Hanya dia berhati amat jahat Kalau membunuh orang tak pernah meninggalkan jejak, bahkan diperhitungkan dengan matang sekali. Dia memang cerdik, tapi juga licik.

Melihat ada ketidak beresan pada diri Sien Put Pah, Kiong Bu Hong pun merasa curiga,

"Sien Tancu, apakah sudah menemukan jejak musuh?"

Walaupun sudah berada di tempat yang begitu jauh, Sien Put Pah tetap masih merasa takut terhadap Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu,

"Jangan dikatakan lagi!"

Kedudukan mereka boleh dikatakan setingkat tapi di antara keduanya saling bertentangan dalam hati, Apabila Sien Put Pah tidak menceritakan hal yang sebenarnya, dia khawatir Kiong Bu Hong akan melapor kepada Liok Ci Khim Mo. Karena itu dia segera memberitahu kannya,

"Bocah Lu itu memang ada, tapi ada dua orang yang mendampinginya."

Kiong Bu Hong tertawa dingin,

"Siapa kedua orang itu? Kenapa Sien Tancu kembali dengan tangan kosong?"

Pertanyaan tersebut membuat air muka Sien Put Pah berubah.

"Pelindung Kiong, kedua orang itu merupakan orang luar biasa, Yaitu Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek!"

Tadi sikap Kiong Bu Hong amat angkuh, Namun mendengar nama kedua orang tersebut air mukanya langsung berubah.

Yang lain pun terkejut mendengar keterangan Sien Put Pah.

"Pelindung Kiong, Sien Tancu! Lebih baik kita cepat-cepat pergi melapor pada Ci Cun!" usul salah seorang anak buah.

Kiong Bu Hong berpikir sejenak, kemudian mendadak mengangkat sebelah tangannya,

"Kalian jangan ketakutan dulu!"

Seketika semua orang jadi diam Kiong Bu Hong bertanya kepada Sien Put Pah.

"Sien Tancu, kalian bertarung dengan mereka?"

Sien Put Pah menyahut dengan dingin.

"Kalau bertarung, mana mungkin kami masih bisa kembali ke sini?"

Kiong Bu Hong mengerutkan kening,

"Ini sungguh mengherankan! Sien Tancu, ceritakanlah keadaan itu!"

Sien Put Pah segera menceritakan keadaan Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. setelah mendengar itu, sepasang biji mata Kiong Bu Hong berputar-putar,

"Heran! Setahuku, Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek pernah bertikai, mereka berdua tidak akan saling mengalah. Lagi pula mereka berdua bersifat keras, Bagaimana mereka membiarkan kalian berlima kembali dalam keadaan selamat?"

Sien Put Pah gusar dalam hati.

"Menurutmu, kami berlima harus jadi mayat di tempat itu?"

Kiong Bu Hong tertawa terkekeh.

"He! He! He! Sien Tancu jangan mengganggu banyak urusan! Kita semua harus berbuat jasa terhadap Ci Cun."

Karena Kiong Bu Hong menyebut Bu Lim Ci Cun-Liok Ci Khim Mo, maka Sien Put Pah tidak berani banyak bicara lagi.

"Menurutmu harus bagaimana?" tanyanya kemudian .

Kiong Bu Hong menyahut

"Menurutku, kita semua harus ke sana lagi melihat-lihat!"

Ketika mendengar itu, wajah semua orang langsung berubah.

" perintah dari Ci Cun, harus merebut kembali Busur Api. Kalian pasti memperoleh imbalan, mengapa kalian jadi takut mati?"

Setelah Kiong Bu Hong membentak, semua orang tidak berani bersuara lagi. Mereka saling memandang, Masing-masing telah mengambil ke-putusan, apabila Kiong Bu Hong memaksa mereka ke sana, maka mereka akan bubar

Pergi menghadapi Liat Hwe Cousu dan Giok Bi Sin Kun-Tong Hong Pek, sama juga pergi mencari mati Dari pada mati sia-sia, maka lebih baik kabur

Terdengar Kiong Bu Hong berkata lagi.

"Tadi Sien Tancu dan Hai Sim Si Lo bisa kembali dengan selamat, itu pasti ada sebabnya, Tidak apa-apa kita pergi ke sana. Kalau mereka sudah pergi, tentu ada jejaknya, Kita boleh menguntit mereka!"

"Seandainya mereka masih berada di tempat itu, belum pergi? Lalu kita harus bagaimana?" tanya Sien Put Pah.

Kiong Bu Hong tertawa dingin,

"Bagi yang takut mati, boleh berdiri agak jauh! Biar aku yang menghadapinya!"

Mendengar Kiong Bu Hong berkata begitu, legalah hati mereka. Siapa yang tidak takut mati? Kalau tidak takut mati, mengapa harus bergabung dengan istana Ci Cun Kiong, bersedia diperintah orang? Kini Kiong Bu Hong mau tampil. Kalau sampai terjadi sesuatu bisa melarikan diri. Karena itu semua orang mengiyakan, Mereka segera memacukan kuda masing-masing ke tempat yang dituju,

Akhirnya rombongan tiba di tempat itu, Dari jauh mereka melihat tiga orang itu masih tetap duduk di bawah pohon. Sien Put Pah paling cepat berhenti

Begitu melihat Liat Hwe Cousu dan Giok Bi Sin Kun-Tpng Hong Pek, hati Kiong Bu Hong kebat-kebit. Dalam jarak sekitar dua puluh langkah dia menghentikan kudanya, Maka lainnya ikut berhenti

Liat Hwe Cousu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Lu Leng melihat kedatangan rombongan itu, Mereka terkejut bukan main, karena menyadari kali ini tak mungkin mengelabui mereka,

Namun wajah ketiganya sama sekali tidak berubah. Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu menatap mereka dengan sikap dingin dan tenang. Sekali Kiong Bu Hong memberanikan diri, perlahan-lahan turun dari punggung kuda, Setelah itu dia menatap Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek.

Mereka berdua tahu Kiong Bu Hong amat cerdik dan licik, jarak begitu jauh seperti itu harus menghimpun hawa murni untuk berbicara, Kalau begitu, asal membuka mulut, Kiong Bu Hong akan segera tahu bahwa mereka berdua telah banyak kehilangan tenaga,

Karena itu, perlahan-lahan Tong Hong Pek menyentuh Lu Leng, kemudian berbisik

"Anak Leng, kau bertanya kepada mereka, mau apa mereka ke mari?"

Lu Leng mengangguk lalu berseru sekeras-keras-nya.

"Kalian para penjahat, kalian mau cari mampus?"

Kiong Bu Hong masih terdiam sambil menatap Lu Leng, Namun akhirnya membuka mulut,

"Maaf! Karena tahu Giok Bi Sin Kun dan Liat Hwe Cousu berada di sini, maka kami datang untuk memberi salam!"

Ketika berkata begitu Kiong Bu Hong mengerahkan hawa murni, agar Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu membuka mulut,

Dia sudah menduga, kalau ada suatu sebab sehingga mereka tidak bisa turun tangan, asal mereka membuka mulut, dia sudah dapat memastikannya,

Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu sudah tahu akan maksudnya, Maka dalam hati keduanya mencaci maki. Tiba-tiba timbul suatu ide dalam benak Tong Hong Pek. Dia merogoh ke dalam bajunya, mengeluarkan Busur Api.

Ditaruhnya benda itu dua langkah di depannya, lalu memberi isyarat pada Lu Leng dengan tatapan mata.

Lu Leng mengerti akan maksud gurunya, maka langsung saja dia tertawa,

"Ha! Ha! penjahat tua jangan berbasa-basi, kalian datang dengan menempuh bahaya, tentunya demi Busur Api ini. Kini sudah berada di tanah, yang punya nyali boleh ke mari mengambilnya!"

Kiong Bu Hong melihat Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu tetap tidak membuka mulut, Hatinya kian merasa curiga, Namun biar bagaimana pun curiganya, dia tetap tidak berani maju mengambil Busur Api itu,

"Ha! Ha! Apa yang dikatakan Lu siauhiap memang benar, Kami datang hanya demi Busur Api!"

Lu Leng menghimpun hawa murni, lalu tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! Kalau begitu, kenapa tidak mengambil Busur Api itu?"

Ketika Lu Leng menghimpun hawa murni untuk tertawa gelak, hati Kiong Bu Hong tergerak Dia tahu luka yang diderita Lu Leng belum sembuh, Apakah Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek tidak bisa menyembuhkannya? Kalau begitu, sudah pasti ada sebabnya,

Setelah berpikir demikian, nyalinya jadi besar.

Dia maju dua langkah. Begitu melihat Kiong Bu Hong maju, Lu Leng terkejut sekali Namun dia tetap berlaku tenang.

"Guru, ada orang ke mari cari mati!" ujarnya pada Tong Hong Pek.

Mendengar kata-kata Lu Leng, Kiong Bu Hong langsung berhenti, tidak berani maju lagi. sementara itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tetap menatapnya lekat-lekat

"Anak Leng, kau berseru sekeras-kerasnya bahwa kami tidak akan bergerak, Suruh mereka ke mari mengambil Busur Api, Biar Liat Hwe tua nanti menghadapinya dengan Hian Sin Hoat!"

Suara Tong Hong Pek amat lirih, hanya dapat didengar oleh Lu Leng dan Liat Hwe Cousu, sesungguhnya Kiong Bu Hong juga ingin dengar, tapi tidak dapat karena masih terlalu jauh,

Dia cuma melihat bibir Tong Hong Pek bergerak-gerak, sepertinya sedang berbicara pada Liat Hwe Cousu dengan ilmu Coan ini Jip Pit (Ilmu Menyam-paikan Suara), itu merupakan ilmu yang amat tinggi. Hanya mereka yang punya Lweekang pada taraf sempurna mampu menggunakan ilmu tersebut

Karena itu Kiong Bu Hong semakin tidak berani maju, Dia berdiri di tempat

Lu Leng berseru sekeras-kerasnya.

"Kalian para penjahat, dengarkan baik-baik! Busur Api berada di hadapan kami. Siapa di antara kalian yang punya nyali, boleh ke mari mengambilnya! Guruku dan Liat Hwe Cousu tidak akan bergerak Siapa yang punya nyali silakan ambil Busur Api itu!"

Setelah Lu Leng berkata begitu, semua orang mulai berkasak-kusuk mendiskusikan itu.

Walau Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek berkepandaian amat tinggi, namun pasti sulit membunuh orang tanpa bergerak sama sekali Mereka berdua adalah tokoh pesilat tangguh yang amat terkenal tentunya tidak akan ingkar janji Apabila berhasil memperoleh Busur Api itu, mereka akan dapat imbalan dari Liok Ci Khim Mo, kedudukan pun akan dinaikkan Maka seketika ada beberapa orang yang tergerak hatinya,

Sesungguhnya Kiong Bu Hong juga ingin turun tangan sendiri. Namun dia berhati licik, sudah pasti tidak akan pergi menempuh bahaya, Karena itu dia berkata dengan suara dalam.

"Saudara-saudara! Siapa di antara kalian yang ingin ke sana mengambil Busur Api itu?"

Seketika juga salah seorang menyahut. "Aku!"

Orang itu maju beberapa langkah, tapi berhenti tak bergerak lagi Orang itu agak kurus berusia tiga puluhan, Di saat melangkah maju dia tampak gagah. Setelah mendekati Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, teringat akan kepandaian mereka berdua yang amat tinggi, membuat nyalinya jadi ciut Bahkan sekujur badannya bergemetaran.

Kiong Bu Hong segera berseru.

"Saudara, kenapa kau tidak maju lagi? Apakah ingin mundur kembali?"

Lu Leng juga berseru.

"Hei! Kau ingin jadi orang gagah, ayo! Cepat ke mari!"

Orang itu salah tingkah, akhirnya nekat melangkah maju lagi dengan hati deg-degan. Ketika berada di hadapan Busur Api, kira-kira lima langkah, gigi orang itu terus berbunyi gemertukan. Sepasang kakinya terasa lemas, sulit baginya untuk maju lagi, sejenak kemudian melangkah lagi,

Semua orang yang berdiri sekitar dua puluh langkah tampak tegang sekali, Bahkan bernafas pun tidak berani.

Begitu pula Liat Hwe Cousu, Tong Hong Pek, dan Lu Leng, Mereka tegang. Liat Hwe Cousu sudah siap dari tadi, sepasang matanya terus menyorot aneh. Namun orang itu justru terus menundukkan kepala, tidak berani menatap kedua tokoh tua di depannya. itu membuat Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu jadi gugup. Sebab, ilmu Hian Sin Hoat bisa digunakan dengan cara beradu pandang pada mata lawan,

Orang yang maju itu ternyata bernyali kecil, sehingga tidak berani mendongakkan kepala, Maka Liat Hwe Cousu tidak dapat menggunakan ilmunya itu. Apakah orang itu akan berhasil mengambil Busur Api tersebut?

Sepasang kaki orang itu bergemetar, namun akhirnya berhasil juga maju selangkah. sehingga kini dia sudah berada di hadapan Busur Api. Asal membungkukkan badan, dia pasti berhasil mengambil Busur Api itu. Tapi dia tetap menundukkan kepala, tidak berani memandang mereka,

Betapa paniknya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melihat orang itu mulai membungkukkan badannya, siap mengambil Busur Api.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengeluarkan suara batuk dan berkata.

"Kau...!"

Sebetulnya dia ingin menyuruh orang itu mendongakkan kepala, agar Liat Hwe Cousu dapat menggunakan ilmu Hian Sin Hoat

Akan tetapi, setelah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengeluarkan suara batuk dan sepatah kata, orang itu langsung berteriak-teriak aneh,

"Tong Hong Tayhiap, ampuniku!"

Orang itu membalikkan badan, dan langsung berlari pergi. Baru sekitar tiga langkah dia terjatuh. Dari mulutnya tampak mengalir cairan berwarna hijau, celananya basah dan sepasang matanya mendelik Saking ketakutan, nyali orang itu pecah dan nyawanya melayang seketika,

Kejadian itu, justru sungguh diluar dugaan Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu, Mereka berdua menahan tawa dan saling memandang, sedangkan Lu Leng tertawa terbahak-bahak.

"Ha! Ha! Ha! Baru kali ini aku menyaksikan orang mati ketakutan, siapa mau ke mari lagi?"

Namun orang yang mati karena mendengar batuk Tong Hong Pek, dalam rimba persilatan memperoleh sedikit nama, ilmu silatnya cukup lumayan, namun nyalinya amat kecil, Ketika Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengeluarkan suara batuk, orang itu mengira Tong Hong Pek turun tangan terhadapnya. sehingga karena begitu takut nyalinya sampai pecah. Bahkan nyawanya melayang seketika,

Setelah orang itu binasa yang lain segera mundur, termasuk Kiong Bu Hong. Mereka saling pandang-memandang dengan air muka berubah tak menentu. Lama sekali tiada seorang pun yang berani maju mengambil Busur Api itu.

"Tiada yang berani ke mari lagi? Liat Hwe Cousu dan guruku berbelas kasihan terhadap kalian, masih belum mau enyah dari sini?" seru Lu Leng yang bergembira.

Tampak beberapa orang melangkah mundur lagi, Namun tidak begitu jauh, hanya berdiri di sisi Sien Put Pah.

Kiong Bu Hong menarik nafas dalam-dalam, kemudian mengerutkan kening seraya membatin jelas orang itu binasa karena saking ketakutan.

Berdasarkan nama besar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, masuk akal kalau orang mati ketakutan, Kini keadaan Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu, memang sulit diraba, seandainya Kiong Bu Hong mengajak semua orang pergi, kemungkinan besar Liok Ci Khim Mo akan menyalahkannya, bahkan kedudukannya akan dicopot, Lagi pula kalau urusan ini tersiar keluar, betapa malunya terhadap orang-orang persilatan Akan disembunyikan ke mana mukanya yang dicap sebagai pengecut besar

Walau Kiong Bu Hong berpikir demikian, tapi dia amat licik, sama sekali tidak berani maju untuk mengambil Busur Api itu.

Setelah berpikir lama sekali, akhirnya dia tertawa gelak membangkitkan semangatnya.

"Ha! Ha! Ha! Tong Hong Tayhiap memang hebat, tanpa bergerak sudah membuat orang mati ketakutan!"

Lu Leng segera menyahut

"Guruku telah bilang, beliau sama sekali tidak akan turun tangan! Busur Api berada di depan, silakan ambil!"

"Tentunya kami percaya bahwa Tong Hong Tayhiap dan Liat Hwe Cousu tidak akan turun tangan, sebab kalian berdua hanya ingin mencoba nyali seseorang di antara kami! Ya, kan?"

Kiong Bu Hong memang licik, Saat ini dirinya sendiri tidak akan turun tangan mengambil Busur Api itu. Sedang kalau menyuruh bawahannya, sudah pasti tiada seorang pun yang mau, Karena itu, dia berkata begitu agar Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun tidak akan turun tangan,

Secara tidak langsung, dia juga memberitahukan pada semua orang, bahwa siapa pun boleh untuk mengambil Busur Api itu, Orang yang binasa tadi, hanya karena begitu ketakutan sehingga nyalinya pecah menyebabkan kematiannya.

Begitu Kiong Bu Hong usai berbicara, suasana mulai berubah. Para anak buahnya berbisik-bisik merundingkan sesuatu.

Mereka tahu, siapa yang dapat mengambil Busur Api itu, tentunya berjasa besar bagi Liok Ci Khim Mo.

Namun semua orang termasuk Sien Put Pah, sama sekali tidak tahu Kiong Bu Hong punya suatu rencana lain dalam hati,

Berselang beberapa saat kemudian, terdengar seseorang berseru lantang.

"Biar aku yang coba!"

Semua orang langsung menoleh padanya. seseorang berbadan cukup tinggi besar dan brewokan melangkah ke depan, Kalau dilihat dari bentuk tubuhnya dapat diketahui dia memiliki tenaga yang amat besar jelas seorang ahli Gwakang (Tenaga Luar)!

Tadi Tong Hong Pek melihat semua orang sudah mundur Tapi gara-gara perkataan Kiong Bu Hong barusan, semua orang terpengaruh kembali Kini muncul lagi seseorang untuk maju mengambil Busur Api.

Hati Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek jadi gugup, Dia menoleh memandang Liat Hwe Cousu. Tampak wajah ketua Hwa San Pai itu berseri sambil manggut-manggut pada Tong Hong Pek. itu membuat Tong Hong Pek tertegun Sudah ada orang maju lagi kenapa Liat Hwe Cousu tampak begitu tenang?

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek akhirnya mengerti juga, Ternyata Liat Hwe Cousu begitu tenang, karena orang yang maju itu ahli tenaga luar sedangkan saat ini, Liat Hwe Cousu sudah banyak kehilangan hawa murni,

Apabila yang maju itu memiliki Lweekang tinggi maka orang tersebut tidak akan terpengaruh oleh ilmunya,

Di saat Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu saling memandangi orang itu sudah berjalan lebar mendekati Busur Api.

Dia tidak sama dengan orang yang binasa tadi, Orang ini berjalan sambil menatap Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek, setelah dekat mendadak sekujur badannya mulai merinding,

Agar dapat membangkitkan keberanian nya, maka dia berteriak

"Aku tidak takut pada kalian! Tidak takut!"

Liat Hwe Cousu menyahut sambil tersenyum senyum,

"Siapa yang suruh kau takut pada kami?"

Suara Liat Hwe Cousu amat rendah, yang jauh tentu tidak akan mendengarnya,

Orang itu sudah berada di hadapan Busur Api.

Begitu mendengar ucapan Liat Hwe Cousu, dia menoleh ke arahnya, Maka matanya saling beradu tatap dengan mata Liat Hwe Cousu, sehingga Liat Hwe Cousu punya kesempatan untuk mengerahkan ilmu Hian Sin Hoat,

Melihat mata Liat Hwe Cousu menyorot aneh, orang itu tertegun Kalau saja, orang itu berlaku tenang dan mengambil Busur Api, tentu Liat Hwe Cousu dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi nampaknya orang ini kurang pandai mengamati

Ketika melihat sepasang mata Liat Hwe Cousu bersinar aneh, dia seperti tergetar dan berpikir, mainan apa itu?

Karena pikirannya terganggu dan terus menatap Liat Hwe Cousu hingga akhirnya orang itu mulai terpengaruh oleh ilmu Hian Sin Hoat, suatu ilmu rahasia dari Hwa San Pai.

Akibat dari merasuknya pengaruh itu, dia harus menuruti perintah Liat Hwe Cousu,

Pihak orang-orang Ci Cun Kiong tegang bukan main, sedangkan Kiong Bu Hong terus memperhatikan dengan mata tak berkedip. Dari tempat yang agak jauh dia hanya melihat bibir Liat Hwe Cousu bergerak-gerak, Karena tidak tahu apa yang dikatakannya justru membuatnya resah.

Semua melihat orang itu telah berada di hadapan Busur Api. Hanya dengan membungkukkan badan sudah bisa mengambil Busur Api itu, Namun dia tidak melakukan hal itu, melainkan hanya berdiri termangu-mangu. Menyaksikan kejadian itu semua orang jadi heran dan tidak paham sebenarnya yang telah terjadi

Sementara itu Liat Hwe Cousu yakin kalau ilmunya telah berhasil mempengaruhi orang itu. Dengan perasaan gembira dia berbisik pada Lu Leng,

"Lu Leng, sekarang tanyakan padanya siapa namanya, kemudian kau suruh dia mencaci maki Liok Ci Khim Mo! setelah itu, suruh bunuh diri! ini akan membuat mereka semua kabur ketakutan!"

Selama ini Lu Leng belum pernah menyaksikan ilmu Hian Sin Hoat, Maka mendengar perintah dari Liat Hwe Cousu, tampaknya dia belum percaya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berbisik

"Anak Leng, turuti saja apa yang dikatakan Liat Hwe tua!"

Lu Leng mengangguk, lalu berseru

"Katakan siapa namamu?!"

"Namaku Oey Pah!" sahut orang itu dengan suara lantang, Namun sedikit pun dia tidak bergerak, bahkan matanya terus mendelik suaranya yang lantang itu didengar semua orang, membuat mereka terperangah.

* * * *

Bab 100

Lu Leng memandang ke arah orang mengaku bernama Oey Pah itu.

"Oey Pah! Kau harus mencaci maki Liok Ci Khim Mo!" ujarnya memerintah kan.

Oey Pah manggut-manggut, lalu mencaci maki sekeras-kerasnya.

"Liok Ci Khim Mo adalah penjahat besar, bangsat jahanam! Dia tak ubahnya binatang! Aku tidak akan mengakuinya lagi sebagai Bu Lim Ci Cun!"

Ketika Oey Pah mencetuskan cacian itu, air muka Kiong Bu Hong langsung berubah. Dia cukup berpengetahuan, hingga tahu kalau Oey Pah telah kehilangan kedarannya, Dia yakin Oey Pah telah terpengaruh ilmu Hian Sin Hoat yang dikerahkan Liat Hwe Cousu.

"Oey Pah, cepat kembali!" bentak Kiong Bu Hong tampak geram sekali.

Akan tetapi, Lu Leng juga cepat berteriak lebih keras dari suara Kiong Bu Hong,

"Oey Pah! Kau adalah manusia busuk, percuma kau hidup di dunia, lebih baik bunuh diri saja!"

"Ya!"

Tanpa ragu Oey Pah langsung menyahut seperti itu. Segera diangkat tangan kanannya menghantam ubun-ubun sendiri.

Tanpa mengeluh dia menghancurkan ubun-ubun-nya sendiri. Darah berceceran membasahi sekujur tubuhnya. Oey Pah ambruk dan langsung tewas.

Menyaksikan itu, Kiong Bu Hong menyurut mundur beberapa langkah,

Semua orang pun ikut mundur sehingga jadi kacau balau.

Sien Put Pah berseru.

"Aku bilang apa?"

Dia langsung meloncat ke atas punggung kuda, Dan tanpa menoleh lagi langsung menghentak kudanya, melesat meninggalkan tempat itu.

Yang lain pun berebutan meloncat ke punggung kuda, Terdengar ringkikan kuda yang amat ramai, semua kabur dengan ketakutan, termasuk Kiong Bu Hong,

Setelah mereka pergi jauh, Liat Hwe Cousu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Lu Leng tertawa terbahak-bahak

Liat Hwe Cousu berkata,

"Tuan Tong Hong, kau memang hebat! Hanya dengan suara batu saja sudah dapat membuat orang mati ketakutan!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa.

"Liat Hwe tua, janganlah kau menggunakan ilmu Hian Sin Hoat terhadap ku, sebab aku belum mau bunuh diri, Iho!"

Walau Tong Hong Pek tidak secara langsung memuji Liat Hwe Cousu, itu jelas dari ucapannya yang terakhir. Tentu saja Liat Hwe Cousu merasa bangga dan senang, sebab yang memuji dirinya bukan tokoh sembarangan. Maka orang tua ini tertawa, tak bisa menyembunyikan rasa gembiranya,

"Tuan Tong Hong, kalau dari tadi kau sudi berkata demikian, kita berdua tidak perlu bertarung hingga kehilangan banyak hawa murni!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum.

"Liat Hwe tua, kau pun kenapa tadi tidak mau berkata seperti barusan?"

Mereka berdua saling memandangi lalu tertawa terbahak-bahak. Dengan tawa itu, maka lenyaplah unek-unek dalam hati masing-masing.

Perlahan-lahan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bangkit berdiri. Dia hendak segera mengambil Busur Api di depannya. Namun ketika hendak membungkukkan badan, mendadak terdengar suara tawa dari atas pohon, Bersamaan dengan itu berkelebat sosok bayangan ke arahnya,

Tong Hong Pek, Liat Hwe Cousu dan Lu Leng terkejut sekali. Dalam sekejap sosok bayangan tersebut sudah berada di hadapan Tong Hong Pek, dan secepat itu pula Busur Api tahu-tahu saja telah disambarnya,

Bukan main terkejutnya Tong Hong Pek, mendapat Busur Api sudah berpindah ke tangan orang itu, Begitu menyadari hal itu dia langsung melancarkan pukulan keras ke arah orang tak dikenal itu, sebenarnya pukulan yang dilancarkan Tong Hong Pek sangat hebat sebuah kekuatan yang mampu menghancurkan batu besar Namun aneh, saat itu pukulannya seakan tak mengandung tenaga ketika mendarat pada sasarannya.

Plak!

Pukulan Tong Hong Pek mendarat di punggung orang itu, Namun orang tak dikenal itu malah tertawa gelak sambil mencelat ke samping,

Liat Hwe Cousu dan Lu Leng segera maju, Namun orang itu langsung melancarkan dua buah pukulan, sehingga membuat keduanya terdesak mundur

Melihat Lu Leng dan Liat Hwe Cousu terdesak, orang itu menghentikan serangan dan mencelat ke tempat yang agak jauh, Dia mengenakan jubah berwarna keperakan dan bersulam gambar tengkorak, Usianya sekitar empat puluhan, tapi masih tampak gagah. Orang itu tertawa bergelak,

"Tuan Tong Hong, Liat Hwe Cousu! Hari ini aku terpaksa bertindak kasar terhadap kalian, karena terlampau berani merebut Busur Api ini, Harap kalian jangan menyalahkanku! Ha ha haaa.,,!"

Air muka Tong Hong Pek, Liat Hwe Cousu dan Lu Leng terkejut begitu tahu orang itu. Mereka memang sangat terkejut dengan kejadian yang sungguh di luar dugaan ini, Bersusah payah menghalau Kiong Bu Hong dan lainnya, tetapi tak disangka tiba-tiba muncul Kim Kut Lau merebut Busur Api tersebut

Kalau mereka bertiga tidak terluka parah, cukup Lu Leng seorang diri sudah dapat mengalahkannya

Namun keadaan saat ini Kim Kut Lau yang berada di atas angin,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa mendengar ucapan lelaki separuh baya itu,

"Kami tidak menyalahkanmu! Tapi untuk apa kau merebut Busur Api itu?"

Kim Kut Lau pun ikut tertawa,

"Tentunya untuk dibawa ke istana Ci Cun Kiong, Akan kuserahkan busur ini kepada Liok Ci Khim Mo, maka aku berhak menerima kedudukan tinggi!"

"Tidak salah!" ujar Tong Hong Pek dengan tatapan mata dingin, "Itu memang cara terbaik untuk bergabung dengan istana Ci Cun Kiong!"

Kim Kut Lau tertawa lagi,

"Ha! Ha! perkataanmu memang benar, tapi kedengarannya kau menyindirku!"

Tong Hong Pek tersenyum dingin,

"Oh, ya?"

Kim Kut Lau terus tertawa, kemudian membusungkan dada angkuh,

"Aku bersembunyi di atas pohon, Bagaimana keadaan kalian bertiga, aku sudah tahu dengan jelas. sekarang kalian masih berani mencetuskan perkataan yang menyindir?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terdiam begitu mendengar ucapan Kim Kut Lau. Kenyataannya dirinya dan Lu Leng serta Liat Hwe Cousu memang sedang mengalami luka dalam. sementara itu Lu Leng yang begitu gusar langsung membentak

"Kau berani merebut Busur Api dan berlaku kasar pada guruku?"

Kim Kut Lau menyimpan Busur Api ke dalam bajunya sambil tertawa-tawa,

"Bocah busuk, ajalmu telah tiba!" dengus Kim Kut Lau. "Tampaknya kau belum juga menyadarinya!"

Ketika mendengar Kim Kut Lau berkata begitu, terkejutlah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Dia dapat melihat jelas sepasang mata Kim Kut Lau memang memancarkan hawa membunuh

Walau pihaknya berjumlah tiga orang, namun mereka telah terluka parah. Lagi pula Kim Kut Lau berkepandaian tinggi. Kalau dia berniat membunuh, kemungkinan besar mereka bertiga akan mati di tangannya,

Karena itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera menoleh ke arah Lu Leng,

"Anak Leng, jangan banyak bicara, biar dia pergi!"

Tong Hong Pek terpaksa mengucapkan hal itu demi keselamatan mereka bertiga, Dia inginkan Kim Kut Lau segera pergi, meskipun telah kehilangan Busur Api. Lain waktu masih bisa berusaha merebut kembali busur itu,

Akan tetapi, Kim Kut Lau amat licik. Diam-diam dia sudah mengambil keputusan untuk menghabiskan ketiga orang itu.

Karena itu, dia menyahut sambil tersenyum sinis,

"Tuan Tong Hong, urusan tidak segampang itu!" Tong Hong Pek tertawa. "Ha! Ha! Baik, baik! Oh ya, Liat Hwe Cousu, kau mau bicara apa?"

Wajah Liat Hwe Cousu kehijau-hijauan, Dia sama sekali tidak bersuara. sementara itu Lu Leng tahu saat ini dirinya bukan tandingan Kim Kut Lau. Namun kekerasan hatinya mendorong niatnya untuk mengadu nyawa dengan Kim Kut Lau, Maka tiba-tiba saja dia mengayunkan golok pusaka Su Yang To, merangsek ke arah Kim Kut Lau,

Kim Kut Lau tertawa panjang sambil mencelat menghindarkan serangan Lu Leng. Sambil bergerak tangannya mengibas ke arah pinggang Lu Leng. Plak!

Lu Leng terpental jatuh. Karena melihat Lu Leng terpental oleh serangannya,

"Kim Kut Lau, beranikah kau memandanguku?" bentak Liat Hwe Cousu yang berang sekali.

Kim Kut Lau maju beberapa langkah, kemudian menendang Lu Leng, Golok pusaka Su Yang To terpendal. Sambil tertawa Kim Kut Lau membalikkan badannya ke arah Liat Hwe Cousu,

"Liat Hwe tua, saat ini ilmu Hian Sin Hoat hanya dapat mempengaruhi orang semacam Oey Pah! Takkan mungkin dapat mempengaruhi dirimu?"

Melihat kesombongan Kim Kut Lau, Liat Hwe Cousu geram bukan main, Maka dia segera, mengerahkan Hian Sin Hoatnya, Namun Kim Kut Lau memiliki Lweekang tinggi, maka Liat Hwe Cousu tak dapat mempengaruhinya dengan ilmu itu,

"Ha! Ha! Ha! Liat Hwe tua, Tuan Tong Hong! Tems terang saja, kalau hanya mengantar Busur Api ke istana Ci Cun Kiong, mungkin kedudukanku tidak bisa di atas Empat Pelindung, tapi kalau aku membawa serta kepala kalian...."

Meskipun kalimat terakhir itu tidak dilanjutkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung tercengang dengan wajah berubah hebat Begitu juga yang terjadi pada Liat Hwe Cousu, Keduanya memahami maksud Kim Kut Lau yang menghendaki kematian mereka bertiga,

Namun anehnya, belum sempat Liat Hwe Cousu menyahut mereka melihat wajah Kim Kut Lau berubah.

Tong Hong Pek, Liat Hwe Cousu dan Lu Leng terheran-heran. Ketiganya yakin, bahwa Kim Kut Lau melihat sesuatu di belakang mereka, sehingga air mukanya berubah begitu. Karena itu, mereka langsung menoleh dengan serentak

Ketika mereka menoleh, tampak sosok bayangan melesat ke arah mereka

Sesosok bayangan tampak berkelebat cepat bagaikan segulung asap, Namun begitu melihat mereka segera tahu siapa orangnya, Siapa lagi kalau bukan Oey Sim Tit, sebab selain dia tak seorang pun memiliki Ginkang setinggi itu,

Kemunculan Oey Sim Tit di tempat ini, tentunya karena berjumpa dengan Kiong Bu Hong dan lainnya sehingga tahu mereka bertiga berada di situ!

Sekejap Oey Sim Tit sudah berdiri di hadapan Tong Hong Pek, Kedatangan Oey Sim Tit membuat ketiga orang itu merasa girang, namun juga berduka,

Mereka tahu, Hek Sin Kun saudaranya Kim Kut Lau telah bergabung dengan istana Ci Cun Kiong, Tentunya mereka tidak berani berbuat seenaknya terhadap Oey Sim Tit Namun sebaliknya Oey Sim Tit pun pasti tidak akan membiarkan Kim Kut Lau mencelakai mereka bertiga, inilah yang membuat mereka bergirang dalam hati

Selain dari itu, mereka bertiga juga tahu, kedatangan Oey Sim Tit akan merebut kembali Busur Api yang sudah susah payah dibawa Lu Leng,

Meskipun Panah Api sekarang masih entah di mana adanya, namun memperoleh Busur Api saja berarti masih punya harapan, Tapi kini Busur Api pun harus lepas kembali selanjutnya akan sulit merebutnya kembali inilah yang menyebabkan hati mereka jadi berduka,

Ketika melihat Oey Sim Tit berdiri di hadapan, mereka bertiga diam saja. sebaliknya Oey Sim Tit malah segera memberi hormat

"Tuan Tong Hong, aku mohon Busur Api itu dikembalikan padaku!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum getir

"Sim Tit, Busur Api sudah tidak berada padaku!"

"Di mana?" tanya Oey Sim Tit tak sabaran, wajahnya menyiratkan kecewa yang dalam.

Lu Leng menunjuk Kim Kut Lau.

"Berada padanya!"

Oey Sim Tit tahu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Lu Leng tidak akan bohong, Maka segera dia tatap Kim Kut Lau. Namun ternyata dia sama sekali tidak mengenalnya,

Sejak diusir Cit Sat Sin Kun-Tam Sen di Cing Yun Ling di Go Bi San, Kim Kut Lau berpisah dengan Hek Sin Kun. Selama ini dirinya bersembunyi di suatu tempat yang terpencil persembunyian itu justru berada di sekitar tempat sekarang dirinya bertemu orang-orang ini. Tadi dia sedang mengejar seekor rusa yang berlari ke tempat itu. Ketika mendapati Tong Hong Pek sedang bertarung dengan Liat Hwe Cousu, dia segera meloncat ke atas pohon untuk menyaksikan mereka dari tempat tersembunyi

Kini Hek Sin Kun saudaranya sudah bergabung dengan istana Ci Cun Kiong, kedudukannya sebagai kepala pemimpin wilayah timur, barat, utara dan selatan, Tentunya Kim Kut Lau pun ingin pergi ke sana, Namun dia amat cerdik, kalau pergi dengan tangan kosong, sudah pasti hanya memperoleh kedudukan rendah.

Ketika melihat Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu bertarung, timbullah suatu rencana dalam hatinya, Kebetulan muncul Sien Put Pah dan Hai Sim Si Lo, kemudian Kiong Bu Hong dan lainnya.

Setelah mereka pergi, dia pun langsung turun tangan merebut Busur Api itu, Bahkan dia bermaksud memenggal kepala ketiga orang itu untuk dipersembahkan kepada Liok Ci Khim Mo.

Karena itu kedatangan Oey Sim Tit yang tak dikenalnya membuat hatinya gusar Oey Sim Tit tampak masih menatap orang di depannya!

"Tuan, bolehkah aku meminta busur itu kembali.,?" Oey Sim Tit meminta dengan penuh harap.

"Siapa kau?" dengus Kim Kut Lau menatap penuh selidik pada Oey Sim Tit,

Lu Leng tertawa lalu menye!ak,

Bagian 49

"Mungkin kau harus memberi hormat kepadanya, karena dia adalah putra Bu Lim Ci Cun-Liok Ci KhinrMo!"

Mendengar itu, diam-diam Kim Kut Lau terkejut dalam hati,

Walau dia tidak pernah berjumpa dengan Oey Sim Tit, pernah didengarnya nama itu, Dia bahkan juga tahu Liok Ci Khim Mo punya seorang putra yang berwajah buruk dan memiliki Ginkang yang amat tinggi, Maka begitu melihat Oey Sim Tit, Kim Kut Lau mempercayai omongan Lu Leng.

"Oh,, kau ternyata Tuan Muda Oey Sim Tit, terimalah hormatku!" ujar Kim Kut Lau kemudian memberi hormat

"Apakah Busur Api berada padamu?" tanya Sim Tit.

Kim Kut Lau manggut-manggut.

"Tidak salah!"

Oey Sim Tit seketika merasa gembira sekali,

"Cepat berikan padaku! Cepat! Cepat!"

Kim Kut Lau tampak ragu. Susah payah merebut Busur Api maksudnya ingin diserahkan kepada Liok Ci Khim Mo, agar mendapat kedudukan tinggi dalam istana Ci Cun Kiong, Tapi setelah berpikir sejenak, diserahkan kepada Oey Sim Tit juga sama saja,

Tuan muda, aku menempuh bahaya untuk memperoleh Busur Api ini. Aku memang ingin bergabung dengan ayahmu, agar mendapat kedudukanku

Kim Kut Lau tak melanjutkan kata-katanya. Namun rupanya Oey Sim Tit segera dapat memaklumi kata-kata orang itu.

"Oh, aku mengerti maksudmu Kau ingin mendapat kedudukan tinggi, ayahku pasti menghargaimu, Aku pun amat berterima kasih padamu."

Wajah Kim Kut Lau langsung berubah. Girang sekali hatinya mendapat sambutan dari putra Liok Ci Khim Mo itu,

Tuan muda, lebih baik kujaga Busur Api ini sebelum tiba di istana Ci Cun Kiong, Aku jamin lebih aman di tanganku !

Oey Sim Tit cepat menggelengkan kepala,

"Tidak! Tidak! cepatlah kau serahkan padaku! Aku tidak menghendaki Busur Api itu jatuh ke tangan orang lain lagi!"

Kim Kut Lau jadi berpikir dan berpikir lagi, Dia ragu kembali

"Kalau begitu, Tuan muda jangan melupakanku!" ujarnya kemudian penuh harap,

Oey Sim Tit mengangguk

"Tentu!"

Kim Kut Lau memandang Tong Hong Pek bertiga lalu berkata pada Oey Sim Tit

Tuan muda, mari kita ke sana! Aku akan serahkan Busur Api padamu!"

Usai berkata, Kim Kut Lau melesat pergi. Kira-kira lima puluh depa dari tempat itu dia berhenti Oey Sim Tit segera mengikutinya,

Tong Hong Pek bertiga melihat Kim Kut Lau mengeluarkan Busur Api, diserahkan kepada Oey Sim Tit. Kemudian dia menunjuk mereka bertiga sambil berbisik-bisik Tampak Oey Sim Tit menggeleng-gelengkan kepala,

Meskipun tidak tahu apa yang dibisikkan Kim Kut Lau pada Oey Sim Tit, mereka dapat menduga, pasti Kim Kut Lau ingin membunuh mereka bertiga dan Oey Sim Tit justru melarangnya,

Tampak mereka berdua bercakap-cakap sejenak Tak lama kemudian Oey Sim Tit memberi hormat kepada Tong Hong Pek, lalu melesat pergi bersama Kim Kut Lau. Sekejap mereka berdua sudah tidak kelihatan

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa getir sambil menggeleng-gelengkan kepala,

"Ke sana ke mari, akhirnya Busur Api itu tetap kembali pada Liok Ci Khim Mo!" gumamnya kepada Lu Leng dan Liat Hwe Cousu.

"Guru, asal Liok Ci Khim Mo tidak memusnahkan Busur Api itu, kita pasti punya kesempatan merebut kembali!" ujar Lu Leng meyakinkan

Tong Hong Pek menghela nafas panjang.

"Yaaah! Kini kita hanya berpikir begitu saja, Kita harus segera menyingkir sebab Kim Kut Lau amat licik. Kemungkinan besar dia akan balik ke mari lagi mencelakai kita."

Liat Hwe Cousu berkata dengan sengit

"Kalau mereka jatuh ke tanganku, aku akan menyiksa mereka habis-habisan!"

Tong Hong Pek cuma tersenyum getir Lu Leng memungut golok pusaka Su Yang To. sementara Liat Hwe Cousu dan Tong Hong Pek mengambil kayu, lalu keduanya melangkah meninggalkan tempat itu. Kedua orang itu berjalan dengan bantuan dahan kayu sebagai tongkat

Ketiganya terus berjalan meskipun mengidap luka dalam cukup parah. Akhirnya sampailah mereka di suatu tempat yang terjal dan berbatu-batu, Tak jauh dari tempat itu mereka menemukan sebuah lobang yang bisa dijadikan tempat beristirahat

Selama delapan hari mereka sama sekali tidak saling berbicara, hanya duduk bersila menghimpun hawa murni,

Di antara mereka bertiga, Lu Leng yang mengalami luka paling ringan. Malam itu dia sudah mulai membaik. Maka selama beberapa hari ini dialah yang mencari air, buah-buahan dan kelinci untuk makan, Hingga ketika hari kesepuluh, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Liat Hwe Cousu sudah pulih hampir sembilan bagian. Barulah hari itu mereka menikmati sinar matahari

"Bocah, beberapa hari ini kami telah menyusahkanmu!" ujar Liat Hwe Cousu sambil memegang bahu Lu Leng,

Lu Leng tahu, ucapan Liat Hwe Cousu barusan berdasarkan ketulusan hatinya, juga pertanda adanya kesan baik bagi dirinya.

"Itu memang harus kulakukan!"

Liat Hwe Cousu mendongakkan kepala sambil tertawa gelak,

"Saudara Tong Hong, setelah Liok Ci Khim Mo dibasmi, partaimu punya seorang generasi penerus ini, masih pantas dimeriahkan. Bagi Hwa San Pai untuk mencari pewaris sungguh sulit sekali!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu akan maksud Liat Hwe Cousu,

"Bagaimana? Apakah ingin berebutan murid denganku?" tanyanya sambil menoleh.

Liat Hwe Cousu memandang Lu Leng lalu menghela nafas.

"Memang aku bermaksud demikian!" sahutnya kemudian

Mendengar pembicaraan mereka, Lu Leng merasa terkejut. Apakah setelah pulih dari luka mereka akan bertarung demi memperebutkan dirinya? Begitu pikir Lu Leng.

Akan tetapi, wajah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sama sekali tidak memperlihatkan kegusaran Lu Leng sempat memperhatikan keduanya, Ketika mau membuka mulut, Tong Hong Pek telah mendahuluinya

"Anak ini memang amat berbakat dan bertulang bagus. Liat Hwe tua. Bukan aku ingin melecehkan, Hwa San Pai terlalu ceroboh dalam memilih murid. Lihat sekarang banyak murid Hwa San Pai yang telah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, partai lain boleh dikatakan sudah tiada!"

Liat Hwe Cousu tertawa.

"Ha! Ha! Kau mengatakan demikian ketika aku merasa tidak akan punya murid lagi!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum,

"Liat Hwe tua, apabila kamu berminat, aku bersedia menyuruhnya berguru padamu!"

Liat Hwe Cousu terbelalak

"Sungguh?"

Lu Leng segera berseru

"Guru, ini...."

Tong Hong Pek memutuskan perkataannya,

"Anak Leng, kau jangan memandang rendah Hwa San Pai dan memandang rendah Liat Hwe Cousu, Dia memiliki beberapa macam kepandaian yang amat hebat!"

"Guru, aku tetap orang Go Bi Pai!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa,

"Kalau begitu, apa salahnya kau mempelajari ilmu silat Hwa San Pai?"

Liat Hwe Cousu tahu akan maksud tujuan Tong Hong Pek, yakni menghendaki Lu Leng berguru padanya, agar jadi murid Hwa San Pai juga. Kelak dia akan menjabat sebagai ketua Go Bi Pai dan Hwa San Pai. ini memang belum pernah terjadi dalam rimba persilatan, hanya saja harus orang yang berbakat

dan bertulang bagus untuk bisa menjadi seorang ketua partai macam itu.

Dan tampaknya baik Liat Hwe Cousu maupun Tong Hong Pek, sama-sama mengetahui ketinggian bakat dan kemampuan anak muda ini. Maka belum sempat Lu Leng mengungkapkan perasaannya Liat Hwe Cousu telah mendahuluiinya.

"Aku setuju!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memandang Lu Leng sambil tersenyum. Maka Lu Leng tahu gurunya ternyata memang punya maksud begitu, Berdebarlah hati Lu Leng jadinya, sesungguhnya dalam rimba persilatan, semua partai besar amat ketat. Tentang hal seperti itu jarang terjadi jadi sebenarnya suatu kesempatan istimewa bagi Lu Leng. Apalagi dia tahu gurunya sendiri yang menghendaknya Maka Lu Leng tak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas ini,

Rasa gembira itu membuat Lu Leng tertegun. Liat Hwe Cousu yang berdiri di sisinya tidak tahu apa yang dipikirkannya, Dia masih mengira Lu Leng tidak setuju, Timbul sedikit rasa gusar dalam hati hingga dia mengeluarkan suara dengusan

"Hm!" Lalu berkata, "Benarkah kau memandang rendah ilmu silat Hwa San Pai? Benarkah begitu ?

Lu Leng agak terkejut mendengar ucapan Liat Hwe Cousu,

"Aku tidak bermaksud demikian," sahutnya sambil menoleh ke orang tua di sampingnya itu.

Liat Hwe Cousu tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! Kalau begitu, apakah kau tidak tahu maksud gurumu?"

Lu Leng memandang Tong Hong Pek. Gurunya itu manggut-manggut sambil tersenyum. Maka serta merta pemuda itu bangkit dan bergerak ke depan Liat Hwe Cousu, Dia langsung bersujud tiga kali di hadapan orang nomor satu bagi Hwa San Pai itu,

"Teecu mengerti!" ucapnya sambil terus memberi penghormatan.

Liat Hwe Cousu berdiri tegak di tempat, menerima penghormatan Setelah itu, maju selangkah untuk membangunkan Lu Leng, wajahnya tampak berseri-seri diwarnai senyum gembira,

"Anak Leng. Kalau ketua Hwa San Pai menerima murid, sesungguhnya merupakan urusan besar Mestinya mengundang kaum rimba persilatan untuk menyaksikan serta melaksanakan peresmian dengan upacara pula, Tapi, kini Liok Ci Khim Mo berkuasa dalam rimba persilatan, maka terimalah dengan cara sederhana ini aku menerima jadi muridku!"

Tong Hong Pek tertawa mendengar kata-kata Liat Hwe Cousu,

"Liat Hwe tua, kau sungguh banyak tata tertib! Padahal hanya menerima seorang murid saja!"

Wajah Liat Hwe Cousu terdiam. wajahnya tetap serius,

"Anak Leng, kau pasti berpikir, guru berkepandaian amat tinggi, namun terhadap orang selalu berlaku sewenang-wenang, Ya, kan?"

Mendengar kata-kata Liat Hwe Cousu, Lu Leng tersentak. Dia memang teringat akan perbuatan Liat Hwe Cousu di gunung Tang Ku Sat. Naraun niat berguru pada Uat Hwe Cousu ini memang karena Liat Hwe Cousu berkepandaian amat tinggi, Dan ternyata guru barunya ini seperti dapat membaca pikirannya.

Lu Leng segera berkata,

"Guru, teecu tidak berani!"

"Perbuatanku kepadamu di gunung Tang Ku Sat, itu memang keterlalu. Namun kini kita sudah jadi guru dan murid, semua itu tidak perlu diungkit lagi, Ya, kan?"

Dari ungkapan kata-katanya yang tulus itu jelas kalau Liat Hwe Cousu mengaku salah terhadapnya. Dan ini merupakan hal yang luar biasa, mengingat kedudukan ketua Hwa San Pai ini di rimba persilatan. Tanpa sungkan-sungkan dia menyatakan hal itu kepada Lu Leng.

"Teecu terima perintah Suhu!" berkata Lu Leng dengan penuh rasa hormat.

Liat Hwe Cousu tersenyum memandang Lu Leng, "Baik! Kau memang anak yang baik!" Lu Leng cuma tersenyum, tidak bicara apa-apa. Gtok Bin Sin Kun-Tong Hbng Pek lalu bertanya kepada Lu Leng, tentang bagaimana dia memperoleh Busur Api itu.

Lu Leng segera menceritakannya. Tentang pengejarannya terhadap empat orang buta bersama Tam Goat Hua, sampai datangnya Liok Ci Khim Mo dan para anak buahnya.

"Kini Busur Api itu lepas lagi dari tanganmu Tapi kurasa tidak terlalu sulit untuk merebut kembali, meskipun kurasa Liok Ci Khim Mo akan terus berada dalam istananya."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa, "Liat Hwe tua, Liok Ci Khim Mo telah kehilangan Busur Api itu satu kali, kini pasti berhati-hati sekali, Bagaimana kau katakan tidak begitu sulit?"

Liat Hwe Cousu tersenyum.

"Busur Api merupakan benda pusaka dalam rimba persilatan Tentunya Liok Ci Khim Mo tidak akan memusnahkannya, Karena itu, kita punya kesempatan untuk mengambinya. Yang paling sulit justru mencari panah Bulu Api."

"Guru tahu panah Bulu Api itu berada di mana?" tanya Lu Leng kepada Liat Hwe Cousu,

Liat Hwe Cousu menyahut

"Saudara Tong Hong, kau tahu tentang Mo Liong Seb Sih yang bunuh diri?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut

"Walau Mo Liong Seh Sih mati sia-sia, tapi justru membuat panah Bulu Api itu ada jejaknya," cetus Liat Hwe Cousu.

Betapa girangnya Tong Hong Pek dan Lu Leng mendengar keterangan Liat Hwe Cousu itu,

"Jejak panah Bulu Api? Di mana?" tanya Lu Leng dan Tong Hong Pek tak sabaran.

Sesungguhnya mengenai hal itu, Liat Hwe Cousu tidak akan memberitahukan kepada siapa pun, Namun kini boleh dikatakan dia telah bekerjasama dengan Tong Hong Pek. Lagi pula telah menerima Lu Leng sebagai murid, Maka dia harus memberitahukan tentang rahasia jejak panah Bulu Api itu.

"Anak Leng, apakah kau masih ingat akan sepotong ujung lengan baju yang terjepit di lempengan besi penutup makam Nyonya Mo Liong Seh Sih?"

Lu Leng mengangguk

"Ingat!"

"Jejak panah Bulu Api berkaitan dengan ujung lengan baju itu." ujar Liat Hwe Cousu memberitahukan.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata sambil tertawa,

"Liat Hwe tua, janganlah kau jual mahal!" Liat Hwe Cousu tersenyum.

"Siapa yang jual mahal? Hanya saja semua itu harus dibicarakan secara jelas."

Tong Hong Pek manggut-manggut

"Baik! Baik! Kau boleh ceritakan perlahan-lahan saja."

Liat Hwe Cousu mengangguk.

Tentu! Ketika melihat ujung lengan baju itu, aku tahu pasti ada orang memasuki makam Nyonya Mo Liong Seh Sih

mencuri panah Bulu Api. Tapi untuk mengetahui siapa orang itu..."

"Tidak salah. Kalau hanya berdasarkan ujung lengan baju, bukankah sulit sekali untuk mengenali orang itu?"

Liat Hwe Cousu tertawa,

"Saudara Tong Hong, kau dicap sebagai orang cerdas dan pintar! Kini aku harus pertimbangkan itu!"

Usai berkata, Liat Hwe Cousu mengeluarkan sepotong ujung lengan baju yang telah hancur. Kemudian diberikan kepada Tong Hong Pek.

"Lihatlah ujung lengan baju ini, apakah kau dapat menerka siapa yang telah memasuki makam Nyonya Mo Liong Seh Sih di masa lalu?"

Tong Hong Pek melototi Liat Hwe Cousu, lalu menjulurkan tangannya mengambil ujung lengan baju yang sudah hancur itu. Diperhatikannya dengan sek-sama, Lama sekali barulah dia mendongakkan kepala seraya berkata,

"Liat Hwe tua, pantas kau ke Lam Hai!"

Ucapan itu membuat Lu Leng terheran-heran. Sebaliknya, Liat Hwe Cousu malah tertawa gelak.

"Ha! Ha! Ha! Salut! Salut!"

Lu Leng segera bertanya,

"Guru berdua, sebetulnya Guru berdua sedang bertekateki apa sih?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengibaskan tangannya, maka ujung lengan baju itu beterbangan.

"Ujung lengan baju itu dibikin dari sabuk kelapa, Liat Hwe tua! Apakah yang mencuri Panah Bulu Api itu adalah salah seorang Thian Ho Si Lo, Tiat Yeh Tocu-Tiat Sin Ong?"

* * * *

Bab 101

Liat Hwe Cousu manggut-manggut mendengar pertanyaan itu.

"Tidak salah, aku pun dengar Lu Leng mengatakan bahwa di dalam peti mati terdapat secarik kertas. Tiat Sin Ong memang selalu bertindak misterius, maka kuduga pasti dia yang melakukannya!"

Tong Hong Pek tampak gembira.

"Kalau begitu, kepergianmu ke Lam Hai pasti sudah memperoleh hasilnya kan?"

Liat Hwe Cousu menghela nafas panjang.

"Ketika aku menduga Tiat Sin Ong yang melakukannya, aku pun segera berangkat ke pulau Tiat Yeh To. Namun ternyata amat mengecewakan"

"Apakah Tiat Sin Ong masih hidup, maka dia tidak sudi memberikanmu Panah Bulu Api itu? Ataukah... kau tak sanggup melawannya?" sentak Tong Hong Pek penasaran

Sesungguhnya Tiat Sin Ong memang masih hidup, Bahkan Tam Goat Hua pernah bertemu beliau, hanya gadis itu tidak pernah menceritakan kepada siapa pun. sehingga sampai kini tak seorang pun yang tahu tentang itu.

Liat Hwe Cousu menghela nafas lagi,

"Seandainya Tiat Sin Ong masih hidup, urusan ini pasti akan beres!"

"Kalau begitu," sahut Tong Hong Pek. "Apakah para muridnya tidak bersedia menyerahkan Panah Bulu Api itu kepadamu?"

Liat Hwe Cousu menggeleng kepala,

"Juga bukan!"

Lu Leng kelihatan tidak sabaran maka segera berkata,

"Guru, cepat beritahukan!"

"Setelah Beng Tu Lojin meninggal, Tiat Sin Ong pun pergi dari pulau Tiat Yeh To untuk melawat. Para penghuni pulau itu yang berkepandaian tinggi sudah tidak begitu banyak."

Tong Hong Pek dan Lu Leng diam saja, Mereka berdua hanya mendengar tidak ingin menyela.

"Aku duga, peristiwa pencurian panah Bulu Api itu setelah dia melawat, Hanya yang membuatku heran, sekarang sudah hampir dua puluh tahun tak pernah terdengar jejaknya, Entahlah dia menghilang ke mana?" Uat Hwe Cousu menggeleng-gelengkan kepala,

Kemudian Tong Hong Pek pun berkata, "Tiat Sin Ong, Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po pernah berjumpa di Cing Yun Ling Go Bi San. setelah itu mereka bertiga tak pernah meninggalkan jejak, Aku tahu dari Lu Leng, bahwa Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po meninggal di pulau Hek Ciok To. Tapi mengenai Tiat Sin Ong sama sekali tiada kabar beritanya. Berada di mana, sudah mati, atau masih hidup, masih merupakan sebuah teka-teki!" setelah terdiam sesaat, Liat Hwe Cousu kembali berkata,

"Benar, Aliran ilmu silat pulau Tiat Yeh To tentunya tidak akan lenyap begitu saja. Berhubung Tiat Sin Ong tidak kembali ke pulau itu. Maka para muridnya berangkat ke Tionggoan mencari nya. Ke-mungkinan besar para muridnya telah meninggal di Tionggoan. Aaaaah! Kini harus ke mana mencari Tiat Sin Ong? Lagi pula sudah sekian lama, mungkin dia telah meninggal!"

Seusai Liat Hwe Cousu berkata begitu, mereka lalu diara, Ketiganya seakan dilanda rasa bingung. Kini mengenai Panah Bulu Api memang ditemukan jejaknya, Namun kembali buntu, karena Tiat Sin Ong tiada kabar beritanya bahkan tiada jejaknya, Berselang beberapa saat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membuka mulut,

"Biar bagaimanapun kita harus berupaya!"

Liat Hwe Cousu tersenyum getir

"Tentunya hanya begitu saja!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpikir dengan kening berkerut-kerut Kemudian dia menoleh kepada muridnya,

"Anak Leng, Thian Sun Sianjin, Pian Liong Sian Po dan Tiat Sin Ong, setelah berjumpa di Cing Yun Ling Go Bi San, mereka bertiga lalu menghilang, Mungkin mereka ada kaitannya satu sama lain, Di pulau Hek Ciok To, apakah kau menemukan suatu jejak sebagai petunjuk ke mana perginya Tiat Sin Ong?"

Lu Leng menggeleng.

"Tidak ada!"

Tong Hong Pek menghela nafas panjang,

"Manusia memang harus berupaya, maka kini kita tidak boleh putus asa!"

Usai berkata begitu, Tong Hong Pek berjalan mondar-mandir beberapa langkah, lalu berkata lagi,

"Anak Leng, kita bertiga tidak perlu bersama-sama, Kau ikut Liat Hwe tua mempelajari ilmu kepandaianya, sedangkan aku akan pergi mencari Tiat Sin Ong, Dengan cara ini mungkin ada harapan!"

Walau Lu Leng tidak mau berpisah dengan gurunya itu, namun Tong Hong Pek sudah berkata begitu, maka harus menurut

"Guru, kalau begitu, kita akan berjumpa kembali di persimpangan jalan itu!"

Tong Hong Pek manggut-manggut

"Baik!"

Menjawab begitu tahu-tahu Tong Hong Pek telah melesat Sekejap saja orang itu telah jauh, Lu Leng memandang punggungnya, Hatinya merasa berat sekali berpisah dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Liat Hwe Cousu tersenyum lembut "Anak Leng, saudara Tong Hong menghendaki agar kau bersama denganku. Maksudnya agar kau belajar sedikit ilmu silat Hwa San Pai. Kuharap kau memahaminya."

"Teecu paham!" kata Lu Leng sambil mengangguk

"Kita tidak perlu mengikuti arah yang ditempuh saudara Tong Hong, juga tidak perlu ada tujuan, Yang penting harus berhasil mencari Tiat Sin Ong, bagaimana menurutmu?"

Lu Leng tidak segera menjawab, melainkan berpikir sejenak,

"Guru, menurutku lebih baik kita pergi ke istana Ci Cun Kiong!" ujar Lu Leng kemudian. Liat Hwe Cousu terbelalak "Mau apa ke istana Ci Cun Kiong?"

"Cepat atau lambat kita harus pergi ke sana untuk merebut Busur Api itu, sekarang kita pergi. Liok Ci Khim Mo pasti tidak berjaga-jaga, Kalau bisa bertemu Oey Sim Tit dan Kim Kut Lau di tengah jalan, bukankah kita dapat membekuk mereka, sekaligus merebut Busur Api itu?"

Apa yang dikatakan Lu Leng memang masuk akal. Liat Hwe Cousu manggut-manggut.

"Baik! Tapi dalam perjalanan, kita jangan menimbulkan urusan! Aku akan mewariskan ilmu silat Hwa San Pai padamu dalam waktu sesingkat-singkatnya."

Wajah Lu Leng berseri.

"Terima kasih, Guru!"

Mereka berdua mengambil arah timur, menuju ke istana Ci Cun Kiong....

Kini mari kita mengikuti perjalanan Tam Goat Hua, Setelah berpisah dengan Lu Leng di bawah puncak Lian Hoa Hong, hatinya mulai terasa hampa lagi, Dia seorang diri terus berjalan tanpa tujuan, sepanjang jalan dia selalu teringat pada Tong Hong Pek dan Lu Leng, Di antara mereka bertiga, terjalin hubungan yang kacau dan kusut. Tanpa sadar, air matanya pun meleleh. Setelah menempuh kira-kira dua puluh mil, Tam Goat Hua beristirahat di bawah pohon. ia termenung Matanya menatap lurus ke depan. Kosong, Ada gambaran kekacauan hatinya. Saat seperti inilah dirinya merasakan betapa sempitnya dunia ini

Dia ingin mencari suatu tempat yang sepi dan terpencil hidup mengasingkan diri untuk selama-lamanya tidak bertemu dengan siapa pun. Tapi harus ke mana mencari tempat yang diinginkannya itu? Dia bukan tidak pernah mencoba, kuil biarawati yang sudah tua itu, sebenarnya sudah berada di tempat yang sepi dan terpencil. Namun ternyata tidak sampai satu bulan, muncul Lu Leng dan Tong Hong Pek. Rasanya semakin besar keinginan untuk menyingkir tapi justru semakin sulit melakukan nya.

Setelah termenung beberapa saat, dia menyeka air matanya, kemudian bangkit berdiri dan berjalan, Dia tidak

berjalan keluar dari rimba itu, sebaliknya malah berjalan makin ke dalam, perlahan sekali sambil pikirannya melayang-layang, kaki Tam Goat Hua terus melangkah Hatinya ingin menghindarkan diri dari kehidupan nyata ini. Tak seberapa lama, hari sudah mulai gelap, Tam Goat Hua mencari sebuah goa untuk berlindung dan beristirahat Akhirnya tak lama kemudian dia menemukan tempat beristirahat Tidurlah gadis itu dengan pulas di dalam sebuah goa,

Apa yang diimpikannya hanya kejadian di Cing Yun Ling Go Bi San, sembahyang langit dan bumi bersama Tong Hong Pek. Akhirnya dia tidak melihat apa-apa, rasanya gelap dan dirinya terus tenggelam, sepertinya tenggelam ke dalam sebuah lobang. Dia ingin meraih sesuatu agar bisa naik ke atas, tapi tiada berdaya, Ternyata seperti lenyap, dan tubuhnya terus tenggelam makin dalam, Gelap gulita di dalam lobang itu hingga tak tampak apa pun. suasana begitu sunyi dan sepi Terasa sangat mencekam, ingin Tam Goat Hua berteriak tapi tak mampu mengeluarkan suara. Akhirnya Tam Goat Hua terjaga, Sekujur badannya penuh keringat

Dia membelalakkan mata dalam suasana gelap tak terlihat apa pun. Gelapnya seperti di dalam lobang di mimpi nya tadi. Walau sudah terjaga, tapi dia tetap seperti berada di dalam lobang yang gelap gulita itu, Tam Goat Hua berusaha tenang, kemudian bangun duduk. Teringat dia mengalah seorang diri di tempat asing dan sunyi ini Dia memang ingin menyendiri dari khalayak ramai tak mau bertemu siapa pun, selamanya hanya seorang diri Dalam hati timbullah rasa sedih, tak tertahan hingga akhirnya sesenggukan menangis, Ingin rasanya membunuh diri di dalam goa itu, namun ucapan Tiat Sin Ong terus terngiang-ngiang di dalam telinganya,

"Kau harus tahu, yang hidup di dunia bukan cuma kau seorang, Walau nyawa adalah milikmu, tapi kau tidak berhak menghabiskannya."

Teringat akan ucapan Tiat Sin Ong, hatinya pun terasa gugup, Dia terus memikirkan ucapan Tiat Sin Ong, Cukup lama gadis itu duduk termenung di kegelapan goa, Hingga akhirnya tiba-tiba terdengar suara seseorang dari luar. Dia tahu itu suara wanita meskipun sangat rendah. Tentu saja Tam Goat Hua terkejut Di tempat yang sedemikian sunyi, ternyata ada juga suara orang, sepertinya suara itu bertanya padanya.

"Kau ingin mencari jalan mati?" Tam Goat Hua nyaris menyahut

"Ya" Namun di saat bersamaan, terdengar helaan nafas seorang gadis. Terdengar lagi suara wanita tua.

"Bunuh diri itu merupakan tindakan yang tak berguna!"

Sesaat kemudian yang seorang gadis menyahut "Guru, dia... dia sama sekali tidak mencintaiku Kalau aku tidak mati lalu apa gunanya hidup di dunia?"

Suasana di dalam rimba amat sunyi, maka percakapan mereka dapat terdengar jelas, Tapi siapa mereka, Tam Goat Hua tidak tahu.

"Ternyata orang yang bernasib malang di kolong langit, tidak cuma aku seorang!" gumam Tam Goat Hua dalam hati,

Dia bangkit berdiri lalu perlahan-lahan berjalan keluar, sementara itu terdengar wanita tua berkata lagi,

"Dia tidak mencintaimu kau harus sadari itu! Kau tahu sesungguhnya kau telah melanggar peraturan perguruan Tapi aku tidak menghukummu. Aku hanya berharap, mulai sekarang kau dapat menenangkan hati, dan berharap dapat membasmi Liok Ci Khim Mo, agar dapat mengembangkan perguruan kita lagi, itu merupakan tugasmu,"

Saat itu Tam Goat Hua sudah berjalan keluar dari goa beberapa depa. Ketika mendengar perkataan wanita tua itu, tergetarlah hatinya.

"Hah? Ternyata mereka!" katanya.

Dari percakapan mereka, Tam Goat Hua tahu bahwa mereka adalah si Walet Hijau-Yok Kun Sih ketua Hui Yan Bun dan Toan Bok Ang. Tentunya gadis itu pun tahu, mengapa Toan Bok Ang bersedih hati, karena yang dicintai Lu Leng justru dirinya, bukan Toan Bok Ang. Setelah mengetahui siapa mereka, Tam Goat Hua tidak melanjutkan langkahnya lalu bersandar di sebuah batu,

Terdengar Toan Bok Ang menghela nafas panjang.

"Aaaah!" Kemudian berkata. "Guru, aku khawatir sudah tidak bisa."

Begitu Toan Bok Ang usai berkata, Yok Kun Sih langsung membentak gusar dan dingin,

"Omong kosong!"

"Dia,, dia sama sekali tidak mencintaiku..." kata Toan Bok Ang sambil terisak-isak,

"Dia tidak mencintaimu lalu gara-gara gagal dalam bercinta, kau tidak ingin hidup lagi? ini sungguh merupakan tindakan yang amat memalukan! perguruan Hui Yan Bun hanya menerima murid wanita, dan melarang para muridnya menikah itu disebabkan dulu pendiri perguruan Hui Yan Bun mengalami kegagalan dalam hal bercinta, Kalau pendiri Hui Yan Bun putus asa, bagaimana masih ada Hui Yan Bun?"

Apa yang dikatakan Yok Kun Sih, semuanya masuk ke telinga Tam Goat Hua, sehingga membuatnya tersentak sadar

"Benar, Orang hidup di dunia, tidak terlepas dari masalah," katanya dalam hati,

Di saat Tam Goat Hua sedang berpikir, terdengar lagi Yok Kun Sih berkata dengan suara dalam.

"Apabila pikiranmu tidak terbuka, ingin sekali mati, lalu mengapa harus bunuh diri?"

"Kalau begitu harus bagaimana?" tanya Toan Bok Ang dengan suara hambar Yok Kun Sih tertawa dingin, "Selama ini kubawa kau menyingkir ke sana ke mari, tidak lain karena Hui Yan Bun hanya tersisa aku dan kau berdua, tidak boleh ada yang mati, Namun kalau kau tak sadar, tetap tidak mau menjadi orang, apa boleh buat! Aku pun terpaksa harus menganggap kehilangan seorang murid...."

Berkata sampai di sini, nada suara Yok Kun Sih berubah menjadi penuh kedukaan,

Terdengar Toan Bok Ang berkata.

"Guru, aku yang tidak baik, namun aku sudah tiada akal lagi."

"Urusan sudah jadi begini, percuma kau sesali! Kalau memang kau ingin mati, haruslah mati secara berguna!"

"Guru, bagaimana mati secara berguna?" tanya Toan Bok Ang dengan sedih,

"Kulihat kau memang sudah bertekad untuk mati, kenapa tidak pergi bertempur melawan Liok Ci Khim Mo? Bukankah kalau tak sanggup melawannya kau akan mati? itulah yang disebut mati secara berguna." sahut Yok Kun Sih sambil menatapnya,

Mendengar kata-kata Yok Kun Sih itu, Tam Goat Hua lalu berkata dalam hati,

"Tidak salah. Kalaupun ingin mati, haruslah mati secara berguna...."

Terdengar Toan Bok Ang berkata,

"Guru, aku, aku pasti menuruti perkataan Guru."

Usai berkata, dia lalu menangis terisak-isak, Tam Goat Hua maju beberapa langkah, Dilihatnya Yok Kun Sih dan Toan Bok Ang saling memeluk dengan air mata bercucuran. Berselang sesaat, terdengar Yok Kun Sih menghela nafas panjang, kemudian berkata,

"Anak Ang, sejak kecil kau tidak mempunyai orang tua. Walau kita adalah guru dan murid, namun sesungguhnya hubungan kita bagaikan ibu dan anak, Kalau kau ingin pergi untuk mati, apakah kau sama sekali tidak memikirkan dirimu, dan bagaimana dukaku nanti?"

Dulu Tam Goat Hua menganggap Yok Kun Sih sebagai wanita tua yang tak berperasaan Akan tetapi, kini setelah mendengar apa yang dikatakan wanita tua itu, barulah dia tahu bahwa sesungguhnya Yok Kun Sih merupakan wanita tua yang amat berperasaan .

Terdengar Toan Bok Ang menyahut dengan tersendat-sendat

"Guru, aku... aku sudah... memikirkan itu."

"Anak Ang, aku tahu kau bukan gadis yang tak berperasaan, Kau sudah memikirkan itu, tapi tetap ingin mati, tentunya aku tidak akan menasihatimu lagi, kau pergilah!" kata wanita tua itu lalu membalikkan badannya sekaligus melesat pergi.

Toan Bok Ang berseru dengan air mata berderai-derai,
"Guru! Guru...."

Tampak Yok Kun Sih berhenti, tapi tidak menoleh.

"Kecuali kau membatalkan niatmu untuk mati, kalau tidak, untuk apa kau memanggilku lagi? Apakah kau masih merasa tidak cukup membuat hatiku berduka?"

Toan Bok Ang tertegun, kemudian menjatuhkan diri berlutut ke arah Yok Kun Sih.

"Guru, begitu aku tahu dia tidak mencintaiku aku sudah tiada gairah hidup lagi, Akupun tahu akan membuat hati Guru berduka, namun aku sungguh tak sanggup hidup terus dengan penuh derita!"

Yok Kun Sih menghela nafas panjang,

"Anak Ang, aku tidak menyalahkanmu! Hanya berharap setelah kau mati, tidak akan menderita lagi! Aku... aku sudah merasa girang!" katanya lalu melesat pergi lagi,

Toan Bok Ang masih berlutut setelah bayangan Yok Kun Sih tidak kelihatan barulah gadis itu bangkit berdiri perlahan-lahan, sedangkan Tam Goat Hua tak henti-hentinya menghela nafas, Dia tidak menyangka Toan Bok Ang akan bernasib malang sepertinya, Berdasarkan apa yang disaksikannya itu, sudah jelas Toan Bok Ang akan pergi bertarung dengan Liok Ci Khim Mo. Namun apabila hal itu benar-benar terjadi, Toan Bok Ang pasti akan celaka, Mendadak Tam Goat Hua teringat akan apa yang dikatakan Yok Kun Sih, yakni dari pada mati sia-sia, bukankah lebih baik pergi bertarung dengan Liok Ci Khim Mo?

Kemudian dia berjalan menghampiri Toan Bok Ang.

"Nona Toan! Nona Toan!" serunya.

Toan Bok Ang segera membalikkan badannya, Mereka berdua saling memandangi kemudian gadis itu bertanya dengan dingin,

"Mau apa kau ke mari?" pertanyaan tersebut membuat hati Tam Goat Hua terasa pilu dan matanya langsung bersimbah air.

"Nona Toan, nasibku lebih malang darimu. Kau hanya menghendaki orang yang amat kau cintai itu...."

Toan Bok Ang membentak memutuskan ucapan Tam Goat Hua.

"Diam! jangan banyak bicara!"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Nona Toan, kita berdua sama-sama bernasib malang, mengapa kau bersikap demikian kepadaku

"Kau punya kekasih yang mencintaimu bagaimana kau bernasib malang?" sahut Toan Bok Ang dingin.

"Nona Toan, apabila orang yang amat kau cintai itu mencintaimu tentunya kau akan hidup bahagia. Namun aku,, tidak bisa berkumpul dengan orang yang kucintai, Bukankah nasibku lebih malang darimu ?"

Toan Bok Ang tertegun mendengar itu.

"Benar katamu. Ada urusan apa kau ke mari menemuiku?" tanyanya kemudian.

Tam Goat Hua maju ke hadapan Toan Bok Ang, lalu menggenggam tangan gadis erat-erat

"Kini kita berdua sudah tiada gairah hidup, memang lebih baik mati saja, Bukankah kita tidak akan menderita lagi?"

Toan Bok Ang manggut-manggut.

"Tadi aku sudah mendengar percakapanmu dengan gurumu, Adik Toan, alangkah baiknya kita pergi ke istana Ci Cun Kiong."

"Baiklah," sahut Toan Bok Ang sambil tersenyum getir

Tam Goat Hua malah tertawa,

"Adik Toan, seandainya kita berhasil membasmi Liok Ci Khim Mo, tentunya kita tidak akan mati sia-sia, Tapi kalau tidak berhasil, niat kita itu tercapai, jadi tidak usah bunuh diri. Ya, kan?"

Toan Bok Ang manggut-manggut

"Tentu, Kakak Tam, entah sudah berapa kali aku ingin bunuh diri, hingga guruku pun sudah putus asa terhadapku, maka tekadku untuk mati sudah tidak dapat dibatalkan lagi."

Tam Goat Hua menghela nafas, kemudian mendadak bertanya,

"Apakah Lu Leng tahu kalau hatimu amat berduka ?"

Toan Bok Ang manggut-manggut

"Dia memang tahu. Ketika pertama kali aku mau bunuh diri, justru dia yang menyelamatkanku."

"Apa katanya pada waktu itu?" tanya Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang tertawa.

"Ha! Ha! Dia bilang apa boleh buat, karena dia tidak mencintaiku" Kemudian usai berkata, Toan Bok Ang tertawa lagi dan memandang Tam Goat Hua seraya me lanjut kan.

"Kakak Tam, aku bilang kau amat bodoh. Dia begitu mencintaimu, mengapa kau harus menolak cintanya?"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Nona Toan, apabila kini ada seorang pemuda lain mencintaimu, sedangkan kau sudah punya kekasih, apakah kau akan menerima cinta dari pemuda itu?"

"Tentu tidak," sahut Toan Bok Ang,

"Nah! Begitu pula aku. Karena dalam hatiku sudah terdapat orang lain...."

Toan Bok Ang manggut-manggut, Mereka berdua saling memandang, lalu meninggalkan tempat itu, sepanjang jalan, mereka tidak bercakap-cakap lagi. Kctika hari mulai terang, mereka berdua sudah sampai di sebuah jalan,

Mendadak jauh di depan tampak debu mengepul. Mereka berdua cepat-cepat bersembunyi di pinggir jalan, Tampak puluhan orang menunggang kuda memacu ke depan, semuanya adalah kaum rimba persilatan. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang mengenali orang-orang itu, semuanya adalah orang-orang dari istana Ci Cun Kiong,

Hanya saja mereka berdua tidak tahu bahwa orang-orang itu diutus Liok Ci Khim Mo untuk mencari Oey Sim Tit dan Busur Api, setelah semua orang itu lewat, barulah Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang melanjutkan perjalanan menuju istana Ci Cun Kiong. Keesokan harinya, mereka berdua sudah sampai di kaki gunung Tiong Tiau San,

"Adik Toan, walau kita ke mari dengan niat mati, tapi tidak perlu menerjang ke dalam mencari mati bukan?" kata Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang manggut-manggut,

"Kita harus bersabar hingga malam, barulah ke istana Ci Cun Kiong." kata Tam Goat Hua lagi,

Toan Bok Ang menyahut

"Padahal sama saja. Menunggu satu hari akan menderita satu hari lagi,"

Tam Goat Hua tahu, penderitaan Toan Bok Ang melebihi penderitaannya, namun gadis itu sama sekali tidak pernah menyalahkan Lu Leng. Mereka berdua beristirahat di tengah gunung satu hari lamanya, setelah hari mulai gelap, barulah menuju istana Ci Cun Kiong, Berselang beberapa saat, mereka sampai di pintu gapura istana, Tampak dua orang penjaga di sana, maka mereka berdua memperlambat langkahnya,

Mereka berdua melewati sisi jalan yang dipenuhi rumput-rumput tinggi dan tak lama sudah sampai di depan pintu gapura, Akan tetapi dua penjaga itu tidak tahu akan keberadaan mereka berdua, Toan Bok Ang dan Tam Goat Hua tercengang, karena pintu gapura itu merupakan jalan utama menuju istana Ci Cun Kiong, Tentunya penjaga di situ juga berkepandaian tinggi Akan tetapi, mereka berdua sudah begitu dekat, bagaimana kedua penjaga itu tidak mengetahuinya? Tam Goat Hua khawatir kedua penjaga itu sudah tahu tapi berpura-pura tidak tahu, Oleh karena itu, dia memberi isyarat kepada Toan Bok Ang dengan gerakan tangan, lalu berhenti

Tampak salah seorang penjaga itu bersin beberapa kali, kemudian berkata kepada temannya,

"Siapa masih berani ke mari cari gara-gara, tiada artinya kita menjaga di sini."

"Tidak salah, lebih baik kita duduk saja," sahut temannya,

Kedua penjaga itu duduk, lalu bercakap-cakap sejenak. Di saat itulah Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang maju beberapa langkah sehingga bertambah dekat dengan kedua penjaga itu. Kini mereka berdua melihat jelas kedua penjaga tersebut Berdasarkan sorot mata kedua penjaga, dapat diketahui mereka berkepandaian rendah.

Akan tetapi, Tam Goat Hua masih bercuriga, tidak mungkin kedua penjaga itu berkepandaian rendah. Jangan-jangan kedua penjaga itu memiliki Lwee-kang yang amat tinggi, sehingga tidak terlihat dari sorotan mata mereka, Namun pembicaraan mereka tadi, membuktikan mereka merupakan penjahat rendahan. Toan Bok Ang dan Tam Goat Hua memperhatikan sejenak, kemudian Toan Bok Ang berkata dengan suara rendah.

"Kakak Tam, bagaimana kepandaian kedua penjaga itu?"

Aku justru merasa heran, Kalau dikatakan mereka berkepandaian tinggi, sungguh tidak mirip! Namun para anak buah Liok Ci Khim Mo, rata-rata memiliki kepandaian tinggi, maka tidak masuk akal dia menyuruh kedua orang itu untuk menjaga di sini!" sahut Tam Goat Hua dengan berbisik,

"Kita tidak memunculkan diri, juga tidak bisa, Biar aku munculkan diri dulu melihat-lihat!" kata Toan Bok Ang,

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Baik, Aku akan menjagamu."

Toan Bok Ang bangkit berdiri, tapi kedua penjaga itu masih tidak tahu,

Gadis itu maju beberapa langkah, kemudian berseru,

"Hei! Siapa kalian berdua?"

Kedua penjaga itu langsung meloncat bangun yang seorang saking terburu-buru, sehingga nyaris terjatuh itu membuat Toan Bok Ang tertawa geli, lalu bertanya dalam hati, Para jago tangguh istana Ci Cun Kiong, sedang pergi ke mana? Setelah berdiri, kedua penjaga itu memperhatikan Toan Bok Ang, barulah membusungkan dada seraya balik bertanya.

"Siapa kau?"

Toan Bok Ang maju dua langkah lalu menyahut.

"Aku bertanya kepada kalian, sebetulnya siapa kalian berdua?"

"Aku bernama Mo Yong, dia bernama Ciu Hou!" jawab penjaga yang bernama Mo Yong sambil menepuk dada,

Toan Bok Ang tertawa,

"Apa kedudukan kalian berdua dalam istana Ci Cun Kiong, Tancu atau Pelindung?"

Ciu Hou tampak terkejut ketika mendengar pertanyaan gadis itu.

"Bagaimana kami berkedudukan begitu tinggi?"

Saat ini, Toan Bok Ang sudah yakin, bahwa kedua penjaga itu hanya merupakan penjahat kecil. Mendadak Toan Bok Ang

bergerak menerjang ke arah kedua penjaga itu. Betapa terkejutnya mereka berdua, ingin berkelit tapi sudah terlambat. Sebab Toan Bok Ang bergerak cepat sekali, tangannya yang tinggal sebelah itu menghantam ubun-ubun mereka,

Plak! Plak!

Mata, hidung, telinga dan mulut mereka berdua mengeluarkan darah, kemudian menjerit mereka berdua sudah binasa. Di saat itu lah, Tam Goat Hua memunculkan diri,

"Kakak Tam, apakah kedua orang itu sudah binasa?" tanyanya,

Tam Goat Hua memandang kedua penjaga yang tergeletak di tanah itu, kemudian menyahut

"Sudah pasti binasa,"

"Apakah di dalam istana Ci Cun Kiong telah terjadi sesuatu?" kata Toan Bok Ang dengan heran.

"Mari kita masuk ke sana melihat-lihat dulu!" sahut Tam Goat Hua dengan heran pula,

Toan Bok Ang mengangguk. Mereka berdua menendang kedua mayat itu ke arah rerumputan kemudian melesat ke istana. Akan tetapi di sepanjang jalan mereka tidak bertemu siapa pun. Semula mereka berdua melesat sambil bersembunyi namun kemudian tidak bersembunyi lagi dan terus melesat. Berselang beberapa saat, istana Ci Cun Kiong sudah berada di depan mata mereka,

Tiada seorang penjaga pun berada di depan pintu istana,
Di sana kelihatan sepi-sepi saja dan pintu itu tertutup rapat

Tam Goat Hua tertegun

"Apakah Liok Ci Khim Mo masih belum kembali?" katanya
kemudian.

* * * *

Bab 102

Toan Bok Ang sudah mendengar penuturan Tam Goat Hua
tentang dirinya berada di puncak Lian Hoa Hong dan di
tempat itu bertemu Liok Ci Khim Mo.

"Kalaupun Liok Ci Khim Mo belum pulang, juga tidak harus
sedemikian sepi dan tiada suara orang."

"Lebih baik tiada orang, jadi kita bisa memusnahkan
sarang ini, untuk mengurangi keangkuhan Liok Ci Khim Mo."
kata Tam Goat Hua.

Mereka berdua berunding sejenak, lalu mendekati pintu itu
dan menjulurkan tangan untuk men-dorongnya, Namun pintu
itu tidak terbuka karena dikunci dari dalam, Mereka berdua
mundur beberapa langkah, kemudian meloncat ke dalam
melalui tembok. Sampai di dalam, mereka melihat semua
pintu tertutup rapat, kelihatannya seperti tidak ada orang,

Mereka berdua berjalan berputar ke sana ke mari, tapi
tidak bertemu seorang pun. Tak lama mereka sampai di
sebuah ruangan besar Ruangan itu tampak agak gelap karena
semua jendela tertutup rapat Ketika mereka baru mau
mengambil obor yang menyala untuk membakar tempat itu,

mendadak terdengar suara yang amat dingin di atas panggung batu,

"Sungguh berani kalian berdua!"

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang terkejut bukan main dan langsung mundur beberapa depa dan mendongakkan kepala memandang ke atas, Tampak seorang lelaki dan seorang wanita berdiri di atas panggung batu, Wajah mereka amat menakutkan Tam Goat Hua mengenali mereka, sebab pernah bertemu mereka di dalam istana Setan, ketika dia ke istana Setan menyelamatkan Lu Leng, Lelaki itu adalah Kui Bin Thay Swee Liu Tok dan wanita itu adalah Mo Thai Po. Mereka berdua berasal dari golongan sesat yang berkepandaian amat tinggi.

Ketika memasuki istana Ci Cun Kiong, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang tidak bertemu seorang pun, maka mengira Liok Ci Khim Mo belum pulang, Oleh karena itu, nyali mereka menjadi besar Mereka yakin tidak akan bertemu seorang musuh pun di dalam itu, Kini mendadak muncul Kui Bin Thay Swee dan Mo Thay Po, tentunya membuat Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang terkejut sekali, dan mengira Liok Ci Khim Mo mengatur semua itu untuk menjebak mereka berdua, Karena itu, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang mundur lagi beberapa langkah sambil menengok ke sana ke mari, namun tidak tampak orang lain berada di tempat itu,

Hanya terdengar Mo Thay Po tertawa dingin,

"Apakah kalian berdua ke mari untuk mampu?"

Kemudian terdengar suara dentangan, ternyata Mo Thay Po menekan tongkatnya ke lantai panggung batu, lalu meloncat turun. Pada saat bersamaan, Kui Bin Thay Swee pun

mengambil sebatang kayu, kemudian memukul sebuah tambur yang bergantung di atas panggung batu,

Tung! Tung! Tung.,,!

Seusai memukul tambur, dia segera meloncat turun lalu berdiri di sisi Mo Thay Po. jarak mereka dengan Tam Goat Hua berdua hanya satu depa, Tam Goat Hua pernah bertemu mereka di dalam istana Setan, maka tidak merasa takut menyaksikan wajah mereka yang begitu menyeramkan. Lain halnya dengan Toan Bok Ang, begitu menyaksikan wajah mereka, sekujur badannya menjadi merinding, bahkan merasa seram dan ketakutan. sementara Kui Bin Thay Swee dan Mo Thay Po terus menatap mereka dengan sorot mata yang menakutkan.

Setelah si Nabi Setan-Seng Ling binasa, Kui Bin Thay Swee dan Mo Thay Po mengangkat diri mereka sebagai majikan istana Setan, Belum lama ini, mereka berdua bergabung dengan Liok Ci Khim Mo. Saat ini, semua jago tangguh di dalam istana Ci Cun Kiong sedang pergi mencari Oey Sim Tit dan Busur Api. Kini hanya tinggal mereka berdua yang menjaga istana, tapi kepandaian mereka berdua amat tinggi,

Ketika menyaksikan kedua orang yang amat menyeramkan itu, Toan Bok Ang bertanya kepada Tam Goat Hua dengan suara rendah.

"Kakak Tam, siapa kedua orang itu?"

"Cepat keluarkan senjata, kedua orang itu selalu menggunakan racun, kita harus berhati-hati!" kata Tam Goat Hua tanpa menjawab pertanyaan Toan Bok Ang,

Toan Bok Ang cepat-cepat mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So, kelihatannya sudah siap untuk bertarung.

Mo Thay Po tertawa dingin.

"Cukup bagus senjatamu untuk dijadikan kado!"

Toan Bok Ang amat gusar dan segera maju selangkah
Namun ketika dia mau melancarkan serangan Tam Goat Hua segera menahannya,

"jangan gegabah!" katanya kemudian bertanya kepada kedua orang itu. "Apakah Liok Ci Khim Mo berada di dalam istana?"

"Tentu ada!" sahut Kui Bin Thay Swee dengan suara parau.

Tam Goat Hua segera memberi isyarat kepada Toan Bok Ang, lalu memandang Kui Bin Thay Swee.

"Kami ada urusan ingin menemuinya, cepat laporkan!" katanya,

Kui Bin Thay Swee tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha!" Ketika tertawa, wajahnya bertambah menyeramkan "Kalian tidak begitu gampang menemui Bu Lim Ci Cun!"

"Apa harus ada saratnya agar bisa menemuinya?" tanya Tam Goat Hua sambil menahan rasa gusarnya,

"Letakkan senjata kalian, lalu kalian berjalan sambil menyembah sampai di tempat, barulah bisa menemui beliau!" sahut Kui Bin Thay Swee,

Toan Bok Ang sudah tidak sabar lagi dan langsung tertawa dingin.

"Ketika kalian hendak menemuinya, apakah harus merangkak dari depan sampai di tempatnya seperti kura-kura?"

Mata Mo Thay Po menyorot bengis ke arah Toan Bok Ang lalu dia mendadak tertawa melengking sambil menjulurkan tangannya untuk menyerang gadis itu. Tampak kukunya yang panjang-panjang dan kehijau-hijauan, yang mengandung racun. Ternyata Mo Thay Po mencengkeram bahu kiri Toan Bok Ang. Karena lengan kirinya telah buntung, maka gadis itu tidak dapat menangis.

Ketika mendatangi istana Ci Cun Kiong, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang sudah tidak menghiraukan nyawanya. Namun ketika melihat Kui Bin Thay Swee dan Mo Thay Po, hati mereka tidak terluput dari rasa kaget. Namun setelah berselang beberapa saat, mereka sudah tidak merasa kaget maupun takut lagi,

Maka, di saat Mo Thay Po menyerang, Toan Bok Ang sama sekali tidak mundur, sebaliknya malah maju selangkah sambil mengayunkan senjata Sian Tian Sin So, mengeluarkan jurus Tian Kong Ciau Ciau (Kilat Bergemerlapan) sehingga tampak cahaya putih meluncur ke arah Mo Thay Po. Jurus tersebut amat aneh, hebat dan lihay. Walau Toan Bok Ang tidak berkelit, jurus itu telah mematahkan serangan Mo Thay Po.

Dari tadi Mo Thay Po sudah tahu bahwa senjata yang di tangan Toan Bok Ang bukan merupakan senjata sembarangan melainkan senjata pusaka. Kini ketika menyaksikan serangan yang dilancarkan gadis itu begitu dahsyat, dia sangat terkejut.

Dia cepat-cepat mundur sekaligus mengayunkan toyanya, mengeluarkan dua jurus serangan Ciok Phua Keng Thian (Batu Pecah Mengejutkan Langit) dan jurus San Pang Hai Liak (Gunung Runtuh Laut Retak). Kedua jurus serangan itu menimbulkan angin yang menderu-deru, mengarah Toan Bok Ang, sehingga membuat badan gadis itu berputar dua kali.

Betapa terkejutnya Tam Goat Hua menyaksikan itu, Namun ketika dia baru mau turun tangan membantu Toan Bok Ang, mendadak merasa ada desiran angin di belakangnya, Tam Goat Hua tahu, Kui Bin Thay Swee sudah membokongnya. Tanpa membalikkan badan gadis itu langsung menggunakan ilmu Hian Bu Go Na (Ilmu Mencengkeram Hian Bu), mengeluarkan jurus Tok Liong Lu Jiau (Naga Beracun Menjulurkan Cakar), Di saat itulah ramai besi yang melekat di lengannya ikut menyerang ke arah Kui Bin Thay Swee

Kui Bin Thay Swee segera membungkukkan badannya sekaligus berkelit ke samping, Di saat Kui Bin Thay Swee berkelit, Tam Goat Hua berpikir ingin mendekati Toan Bok Ang untuk membantu nya. Akan tetapi, mendadak terdengar suara "Ser, Ser" dua kali di belakangnya Tam Goat Hua segera membalikkan badannya, Tampak dua benda meluncur mengarah matanya, ternyata dua buah senjata rahasia,

Gadis itu mendengar sambil menggerakkan ta-ngannya, Maka rantai besi yang melekat di lengannya bergerak cepat menangkis kedua buah senjata rahasia itu hingga terpental

Namun di saat bersamaan, Kui Bin Thay Swee pun melancarkan sebuah pukulan ke arah dada Tam Goat Hua, pukulan tersebut mengeluarkan suara aneh, membuat Tam Goat Hua menoleh. Dilihatnya sepasang tangan Kui Bin Thay Swee memakai semacam sarung tangan berduri yang amat aneh, Begitu menyaksikan sarung tangan itu, Tam Goat Hua yakin bahwa sarung tangan itu mengandung racun, maka tidak berani bertindak ceroboh. Cepat-cepat dia mundur sambil mengayunkan sepasang rantai besi yang melekat di lengannya sehingga rantai besi itu meliuk cepat menyerang Kui Bin Thay Swee,

Kui Bin Thay Swee segera berkelit, kemudian balas menyerang, maka terjadilah pertarungan yang amat sengit sementara Toan Bok Ang yang berputar, mendadak melancarkan sebuah serangan dengan mengeluarkan jurus Lui Thian Kauw Cak (Kilat dan Ge-ledek MenggeIegar), setelah melancarkan serangan itu, Toan Bok Ang cepat-cepat meloncat ke belakang, maka senjata Sian Tian Sin So melewati muka Mo Thay Po dan membuat mata orang itu menjadi silau dan langsung terpejam.

Betapa terkejutnya Mo Thay Po. Dia cepat-cepat mencelat ke belakang dan tidak berani menyerang lagi. Akan tetapi, dalam hatinya ingin sekali memiliki senjata Sian Tian Sin So itu, Toan Bok Ang berdiri beberapa depa di hadapan Mo Thay Po. Setelah berhasil meloloskan diri dari serangan orang itu barulah dia menarik nafas lega. Namun sepasang mata Mo Thay Po justru menyorot bengis, bahkan penuh diliputi hawa membunuh .

Menyaksikan itu, tersentak juga hati Toan Bok Ang, Oleh karena itu, dia langsung melancarkan serangan, agar Mo Thay Po tiada kesempatan menyerang duluan, Toan Bok Ang mengeluarkan jurus Liu Sing Hua Khong (Meteor Menembus

Angkasa) dan senjatanya memancarkan cahaya putih ke arah muka Mo Thay Po.

Bagian 50

Di saat bersamaan, Mo Thay Po maju selangkah karena ingin melancarkan serangan, bahkan juga ingin merebut senjata gadis itu, maka toyanya diayunkan untuk menangkis Sian Tian Sin So, itu membuat Toan Bok Ang bergirang dalam hati, Mendadak dia menyentak senjatanya sehingga ujung senjata itu tersentak ke samping, kemudian berputar ke arah kepala Mo Thay Po.

Betapa terkejutnya Mo Thay Po. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Toan Bok Ang akan menyerangnya dengan jurus yang amat aneh itu, Untung dia berkepandaian tinggi. Maka walau panik dia masih dapat menundukkan kepala, sekaligus mencelat ke belakang sehingga ujung senjata Sian Tian Sin So melewati kepalanya, Namun Toan Bok Ang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung maju sambil menyerang pula.

Mendadak Mo Thay Po tertawa aneh, lalu membuka mulutnya meniup ke arah gadis itu. Toan Bok Ang tertegun dan merasa geli, dan kemudian mencium bau yang amat busuk, seketika Toan Bok Ang teringat akan apa yang dikatakan Tam Goat Hua, bahwa Mo Thay Po dan Kui Bin Thay Swee mahir menggunakan racun, Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang, karena setelah mencium bau busuk, kepalanya menjadi terasa pusing,

Gadis itu cepat-cepat mundur, namun Mo Thay Po segera maju sambil membuka mulut meniup lagi ke arah nya. Apa

boleh buat, Toan Bok Ang terpaksa mengayunkan senjatanya untuk menyerang. Mo Thay Po tertawa aneh dan langsung mengayunkan toyanya untuk menangkis, sehingga senjata Sian Tian Sin So melingkar di toya itu.

Toan Bok Ang menyentak, tapi toya itu tak bergerak sama sekali, sedangkan Mo Thay Po sudah membuka mulutnya meniup lagi. Betapa terkejutnya Toan Bok Ang, maka terpaksa melepaskan senjatanya dan cepat-cepat mencelat ke belakang. Gadis itu memang berhasil menyelamatkan diri, namun kehilangan senjatanya,

Di saat dia mencelat ke belakang Mo Thay Po justru melesat ke arahnya, Kini Toan Bok Ang tidak bersenjata, bagaimana mungkin melawannya? Ketika Toan Bok Ang mencelat ke belakang, melewati Tam Goat Hua yang sedang bertarung dengan Kui Bin Thay Swee dan kebetulan Tam Goat Hua berhasil mengundurkan lawannya,

Melihat Toan Bok Ang telah kehilangan senjatanya, bahkan Mo Thay Po melesat ke arah gadis itu, Tam Goat Hua terkejut dan langsung membalikkan badannya, sekaligus menerjang ke arah Mo Thay Po, sedangkan Kui Bin Thay Swee mendadak melesat ke arah Tam Goat Hua sambil melancarkan sebuah pukulan,

Tam Goat Hua terkejut karena mendengar suara menderu ke arah punggungnya, Dia segera menundukkan kepala sekaligus balas menyerang ke belakang dengan jurus Hai Kou Ciok Lan (Laut Lapuk Batu Berlubang), jurus tersebut berhasil mendesak Kui Bin Thay Swee, namun Mo Thay Po sudah melesat ke hadapan Toan Bok Ang, sedangkan punggung gadis itu membentur tembok, jadi tidak bisa mundur lagi, Mo Thay Po mengayunkan toyanya, sehingga senjata Sian Tian Sin So yang melingkar di toyanya itu berputar-putar

memancarkan cahaya putih ke arah Toan Bok Ang, Kelihatannya Toan Bok Ang sudah tidak bisa berkelit, Tam Goat Hua pun yakin bahwa gadis itu akan binasa tersambar toya dan senjata Sian Tian Sin So.

Akan tetapi, mendadak terlihat Toan Bok Ang bergerak cepat merogohkan tangan ke dalam bajunya, Ternyata dia mengeluarkan suatu benda, sekaligus di sambitkannya ke arah lawannya, Mo Thay Po menggerakkan toyaunya membentur benda itu. Toan Bok Ang menggunakan kesempatan itu untuk menyingkir ke samping beberapa depa, Setelah toya di tangan Mo Thay Po membentur benda itu, terdengarlah suara ledakan dahsyat

Bum!

Sungguh mengejutkan suara ledakan itu, bahkan memekakkan telinga, Kejadian tersebut di luar dugaan Toan Bok Ang. Ternyata ketika dirinya dalam bahaya, tiba-tiba dia teringat akan benda pemberian Seh Cing Hua. Apa-bila dalam keadaan bahaya, benda tersebut boleh digunakan untuk menghadapi musuh, padahal Toan Bok Ang sama sekali tidak tahu benda apa itu, Kini setelah digunakannya, benda sekecil itu justru memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, itu sungguh di luar dugaannya! setelah terjadi ledakan, lalu tampak segulung cahaya yang amat menyilaukan mata,

Berselang sesaat, sirnalah cahaya itu, sehingga membuat ruang itu menjadi gelap gulita, karena cahaya tadi amat menyilaukan mata. Tak seberapa lama, penglihatan Tam Goat Hua normal kembali duluan. Dia melihat Kui Bin Thay Swee berdiri di sampingnya, sepasang mata orang itu terbelalak lebar, namun tidak dapat melihat apa-apa. Ketika melihat kesempatan itu, Tam Goat Hua tidak menyia-nyiakannya, Dia

segera maju selangkah sambil melancarkan sebuah pukulan ke arahnya,

Di saat merasakan adanya sambaran angin, Kui Bin Swee ingin berkelit, tapi terlambat, karena telapak tangan Tam Goat Hua telah menghantam ubun-ubunnya. Kui Bin Thay Swee roboh dan nyawanya pun melayang seketika. Sebelum Kui Bin Thay Swee roboh, Tam Goat Hua sudah menendangnya terpental beberapa depa. Saat ini, penglihatan Toan Bok Ang sudah normal kembali. Mereka berdua memandang ke arah Mo Thay Po. Tampak toyaanya menancap di lantai dan senjata Sian Tian Sin So masih melingkar di toya itu, sedangkan Mo Thay Po tampak mengerikan BoIeh dikatakan dia tidak menyerupai manusia karena daging di tubuhnya telah hancur berantakan.

Betapa terkejutnya Tam Goat Hua menyaksikan itu.

"Adik Toan, benda apa itu, kok begitu hebat?" tanyanya.

"Entahlah? Aku pun tidak tahu. Benda itu pemberian ibuku." sahut Toan Bok Ang.

Tam Goat Hua manggut-manggut, kemudian menengok ke sana ke mari

"Suara ledakan tadi pasti mengejutkan Liok Ci Khim Mo, lebih baik kita menyingkir dulu!" katanya,

Toan Bok Ang mengganggu lalu cepat-cepat mengambil senjatanya yang masih melilit di toya Kui Bin Thay Swee, Namun ketika mereka berdua mau meninggalkan tempat itu, mendadak terdengar suara dentingan di atas panggung batu.

Ternyata suara itu suara harpa, Suara itu tidak begitu nyaring, namun begitu mendengar suara harpa itu, hati mereka berdua lalu tergoncang, bahkan mereka tak kuat mengayunkan kaki untuk meninggalkan tempat itu, Mereka berdua memaksakan diri untuk menoleh ke arah datangnya suara, tampak Liok Ci Khim Mo duduk di atas panggung batu.

Harpa Pat Liong Khim terlihat di atas pangkuannya dan jari tangannya bergerak memetik tali senar harpa tersebut. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang merasa tak kuat berdiri dan kemudian keduanya jatuh di atas lantai

Liok Ci Khim Mo tertawa gelak.

"Ha! Ha! Ha! Nona Tam, ternyata kau!"

Tam Goat Hua merasa darahnya bergolak, kemudian memaksakan diri untuk membentak

"jangan banyak omong!"

Ketika gadis itu membentak, nada suara harpa itu meninggi, sehingga membuat dada Tam Goat Hua terasa sakit, akhirnya dia memuntahkan darah segan Begitu pula Toan Bok Ang, gadis itu condong ke kiri menindih Tam Goat Hua. Liok Ci Khim Mo tertawa gelak lagi,

"Ha! Ha! Ha! Nona Tam, kau tahu anakku berada di mana?"

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam.

"Orang semacam kau, harus putus turunan!" Liok Ci Khim Mo tertawa panjang,

"Ha! Ha! Haaa! Bukan cuma tidak akan putus turunan, bahkan darimu akan memperoleh cucu!"

Tam Goat Hua tersentak mendengar ucapan itu, Apa maksud ucapannya itu? Apakah Liok Ci Khim Mo akan berlaku tidak senonoh terhadap dirinya? Pikir Tam Goat Hua dengan hati berdebar-debar. Kalau benar demikian, saat ini ingin bunuh diri pun sudah tiada tenaga untuk melakukannya.

Terdengar lagi suara tawa Liok Ci Khim Mo, kemudian mendadak dia menghilang di atas panggung batu itu,

Tam Goat Hua terkejut karena Liok Ci Khim Mo tidak membunuhnya dengan suara Pat Liong Thian Im. Berselang sesaat, Toan Bok Ang bertanya.

"Kakak Tam, Liok Ci Khim Mo akan berbuat apa pada diri kita?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Kini aku pun tidak tahu, tapi... yang jelas sudah pasti tiada urusan yang baik."

Toan Bok Ang menghela nafas panjang seraya berkata,

"Aaaah! Kakak Tam. Nyawa kita sudah sampai pada batasnya!"

Tam Goat Hua memejamkan mata, tidak menyahut sama sekali. Tak seberapa lama kemudian, terdengar suara langkah mendekati mereka berdua, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang segera menoleh, tampak dua gadis berpakaian pelayan sedang menghampiri mereka,

Semula mereka berdua mengira yang muncul itu adalah Liok Ci Khim Mo, namun ternyata bukan, melainkan dua pelayan, sehingga membuat hati mereka menjadi terheran-heran. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang saling memandangi sedangkan kedua pelayan itu tertawa-tawa sambil memberi hormat

"Nona berdua sudah bisa berjalan sendiri?"

"Kalian berdua mau apa kalau kami sudah bisa berjalan sendiri ?" Tam Goat Hua balik bertanya,

"Harap Nona berdua ikut kami!" kata kedua pelayan itu.

"Ke mana?" tanya Toan Bok Ang. Kedua pelayan itu tertawa cekikikan, "Pokoknya Nona berdua ikut kami saja!" Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang masih tak bertenaga, namun sudah bisa bangkit berdiri,

Akan tetapi, kedua pelayan itu tidak mau memberitahukan kepada mereka mau diajak ke mana, maka mereka berdua tidak mau berdiri

"Apa yang akan Liok Ci Khim Mo lakukan terhadap kami?" tanya Tam Goat Hua.

"Kami tidak tahu, hanya saja Ci Cun berpesan kepada kami, harus membawa Nona berdua ke kamar mewah, dan harus baik-baik melayani Nona berdua pula!"

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang saling memandang dengan penuh keheranan. Mendadak Tam Goat Hua teringat akan ucapan Liok Ci Khim Mo tadi, apakah Liok Ci Khim Mo berniat yang bukan-bukan terhadap diri mereka?

Ketika Tam Goat Hua baru mau membuka muiut, kedua pelayan itu justru berkata.

"Kalau Nona berdua tidak bisa berjalan, biar kami yang memapah kalian."

Kedua pelayan itu mendekati Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. Langkah mereka ringan sekali, pertanda mereka berkepandaian cukup tinggi. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang tidak bisa berbuat apa-apa, sebab masih tak bertenaga, Kedua pelayan itu memapah mereka dan langsung membawa mereka pergi. Mereka berdua tahu kali ini pasti celaka, namun justru tiada tenaga untuk melepaskan diri. Tak seberapa lama, kedua pelayan itu sudah memapah mereka berdua ke dalam sebuah kamar yang amat indah dan mewah, lalu membaringkan mereka ke atas sebuah ranjang.

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang diam saja, sedangkan kedua pelayan itu tertawa-tawa, kemudian mengundurkan diri dari kamar tersebut

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam,

"Adik Toan, cepat menghimpun hawa murni dan obati lukamu! Kalau nanti Liok Ci Khim Mo ke mari, kita masih bisa mengadu nyawa dengannya."

Toan Bok Ang mengerutkan kening.

"Kakak Tam, apa yang akan dilakukannya terhadap diri kita?"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Entahlah! Kita sudah berniat mati, masih takut apa?"

Toan Bok Ang manggut-manggut. Mereka berdua memejamkan mata, mulai menghimpun hawa murni untuk mengobati luka. Berselang beberapa saat kemudian, terdengar suara pintu terbuka, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang segera membuka mata lalu saling memandang dan berseru dalam hati,

"Sudah datang!"

Namun yang masuk itu bukan Liok Ci Khim Mo, melainkan kedua pelayan tadi. Kedua pelayan itu membawa keranjang. Mereka tertawa-tawa sambil melangkah ke dalam, lalu mengeluarkan apa yang ada di dalam keranjang, yang ternyata beberapa mangkok hidangan dan dua mangkok nasi putih. Setelah menaruh mangkok-mangkok itu di atas meja, kedua pelayan tersebut berkata, "Nona berdua, silakan makan!" Padahal Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang merupakan gadis yang cerdas, namun saat ini, mereka berdua justru menjadi bodoh, karena tidak tahu Liok Ci Khim Mo sedang mengadakan permainan apa.

Mereka berdua berpikir kini sudah terjatuh ke tangan Liok Ci Khim Mo, tidak makan pun pasti mati, lebih baik makan saja agar bertenaga untuk mengadu nyawa dengan Liok Ci Khim Mo. Oleh karena itu, mereka berdua segera bersantap, tak lama semua hidangan itu sudah disantap habis.

* * * *

Bab 103

Kedua pelayan itu cepat-cepat memberesi semua mangkok kosong, Toan Bok Ang memandang mereka seraya bertanya.

"Hei! iblis tua itu punya rencana apa?" Ketika mendengar gadis itu menyebut Liok Ci Khim Mo sebagai iblis tua, wajah kedua pelayan itu langsung berubah,

Tam Goat Hua tertawa dengan terpaksa lalu berkata.

"Katakanlah! Majikan kalian punya rencana apa?" Kedua pelayan itu menyahut sambil tertawa, "Nona berdua, tak lama kalian pasti akan mengetahui nya."

Tam Goat Hua mendengus, Kalau luka mereka berdua sudah sembuh, pasti dapat memaksa kedua pelayan itu membuka mulut. Ketika dia sedang berpikir demikian, mendadak merasa matanya berat sekali serasa ingin tidur

Tam Goat Hua tertegun, lalu mendongakkan kepala memandang Toan Bok Ang. Gadis itu pun kelihatan seperti dirinya, sulit membuka mata,

"Adik Toan!" serunya.

Bibir Toan Bok Ang bergerak.

"Kakak Tam, kita... kita sudah terkena... racun."

Usai menyahut, gadis itu lalu roboh di lantai,

Tam Goat Hua ingin membangunkannya namun merasa mengantuk sekali, akhirnya roboh juga di sisi Toan Bok Ang, kemudian tertidur pulas. Entah berapa lama kemudian, barulah mereka berdua mendusin. Ketika membuka mata, mereka merasa amat tertusuk oleh cahaya matahari Tam Goat Hua terkejut dan cepat-cepat bangun duduk, Tampak Toan Bok Ang di sisinya masih dalam keadaan pulas,

Tam Goat Hua tidak segera menghimpun hawa murni, melainkan cepat-cepat menggoyang-goyangkan bahu Toan Bok Ang.

"Adik Toan, cepat bangun!"

Berselang sesaat barulah Toan Bok Ang membuka matanya, sekaligus bangun duduk,

"Eh! Kakak Tam, bukankah kita sudah terkena racun setelah bersantap? Apakah kita sudah mati?"

"Bodoh kau! Kalau kita sudah mati, bagaimana mungkin melihat cahaya matahari?" sahut Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang manggut-manggut, kemudian bangkit berdiri dan berjalan beberapa langkah.

"Kakak Tam, kepandaianku telah musnah," katanya dengan air mata berlinang,

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua. Dia segera bangkit berdiri dan mencoba menghimpun hawa murni, namun hawa murninya telah buyar, tak dapat disatukan, sehingga membuatnya tak bertenaga sama sekali. Mereka berdua tahu, pasti telah terjadi sesuatu atas diri mereka, tapi tidak menduga ketika mendusin, kepandaian mereka justru akan musnah. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang berdiri termangu-mangu, kemudian menjatuhkan diri duduk di kursi.

Sudah jelas bahwa semuanya itu adalah perbuatan Liok Ci Khim Mo, kini bagaimana mungkin mereka dapat meloloskan diri? Liok Ci Khim Mo memusnahkan kepandaian mereka, tapi tidak membunuh. Lalu apa yang dikehendaknya?

Mereka tertegun dan muncul pula banyak urusan dalam benak masing-masing, akhirnya air mata mereka berderai-derai. Berselang beberapa saat, Tam Goat Hua menyeka air matanya.

"Adik Toan, walau kita telah kehilangan kepandaian tapi ingin mati masih gampang, Dari pada dihina, bukankah lebih baik kita mati saja?"

Wajah Toan Bok Ang pucat pias,

"Kakak Tam, benar juga perkataanmu!" sahutnya,

Toan Bok Ang bangkit berdiri, kemudian mengeluarkan senjatanya dan diangkatnya ujung senjata itu sehingga mengarah tenggorokannya. Asal dia menusuk, ujung senjata itu pasti menembus tenggorokannya. Akan tetapi, di saat bersamaan terdengar pintu kamar itu terbuka, Tampak kedua pelayan menerobos ke dalam dan langsung merebut senjata yang di tangan Toan Bok Ang.

"Walau kehilangan senjata, tapi aku masih bisa bunuh diri!" bentak Toan Bok Ang,

Kedua pelayan itu tertawa,

"Mulai saat ini, kami berdua akan tetap menjaga di sini."

Tam Goat Hua mendengus dan berkata, "Aku justru tidak percaya kalian bisa memaksa kami makan!"

Kedua pelayan itu tertawa.

"Tahukah kalian, bahwa kalian tidur sudah tiga hari tiga malam. Apakah perut kalian tidak lapar? Apabila kalian tidak

mau makan, juga tidak apa-apa. Kami akan segera tidak punya tugas lagi."

Tam Goat Hua terkejut mendengar ucapan pelayan itu.

"Apa maksud kalian itu?"

Kedua pelayan itu tidak menyahut maka Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang terpaksa duduk kembali. Kedua pelayan itu segera berdiri di sisi mereka dengan tak bergerak sama sekali,

Berselang beberapa saat, terdengar suara langkah berat dari luar Tam Goat Hua langsung bangkit berdiri lalu mau berjalan ke arah pintu. Namun salah seorang dari kedua pelayan itu telah menekan bahunya. Padahal sesungguhnya berdasarkan kepandaian Tam Goat Hua, jangankan hanya seorang pelayan ditambah sepuluh lagi juga tidak akan mampu menekan Tam Goat Hua duduk kembali.

Akan tetapi, saat ini dia telah kehilangan kepandaianya. Ketika pelayan itu menjulurkan tangan menekan bahunya, Tam Goat Hua segera menyerang dengan jurus Ciok Phua Keng Thian (Batu pecah Mengejutkan Langit), Namun pelayan itu cepat-cepat menangkap tangannya, sekaligus menyentakkannya, sehingga Tam Goat Hua terpaksa duduk kembali.

Gadis itu menarik nafas dalam-dalam. Percuma melawan karena tak bertenaga sama sekali, maka dia duduk diam saja,

Tak seberapa lama, terdengar suara Liok Ci Khim Mo di luar.

"Kenapa kau tidak berjalan lagi?"

Di saat bersamaan, terdengar pula suara seseorang yang amat rendah, entah siapa orang itu. Terdengar Liok Ci Khim Mo tertawa gelak. "Ha! Ha! Ha! Kau sungguh bodoh! Bukankah kau pernah bilang kepadaku, walau banyak sekali anak gadis di kolong langit, namun kau cuma mencintainya kan? Kini dia masih berada di dalam kamar, kenapa kau tidak mau masuk menengoknya? Kepandaianmu telah musnah, apa yang kau takutkan lagi?"

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang tidak dapat menerka Liok Ci Khim Mo sedang berbicara dengan siapa, namun mereka berdua tahu, yang dimaksudkan "Dia" adalah salah seorang di antara mereka, itu membuat hati mereka menjadi tegang karena meskipun mereka berdua sudah berniat mati, namun dilihat dari keadaan se karang, mereka berdua pasti akan diperlakukan yang bukan-bukan,

Mulut mereka tertutup rapat-rapat, sama sekali tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Terdengar lagi seseorang berbicara dengan suara rendah, kemudian terdengar sahutan Liok Ci Khim Mo bernada gusar

"Kau sungguh tak berguna, hanya membuatku gusar saja!"

Hening sejenak, setelah itu terdengar seseorang berbicara setengah berbisik, lalu terdengar suara sahutan Liok Ci Khim Mo bernada agak lembut Baiklah." Setelah itu, terdengar suara langkah menjauh, itu mencengangkan Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. Mereka berdua sama sekali tidak tahu siapa yang berbicara dengan Liok Ci Khim Mo.

Berselang beberapa saat kemudian, terdengar suara langkah yang tergesa-gesa. Berdasarkan suara langkah itu, dapat diketahui pendatang itu memiliki ilmu Ginkang tinggi,

Kemudian pintu kamar itu terbuka, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang langsung memandang ke sana dan seketika mereka berdua tertegun. Tampak seseorang berdiri dekat pintu, yang wajahnya berseri-seri. Siapa orang itu? Tidak lain adalah Kim Kut Lau Seh Ciang.

Ternyata Kim Kut Lau bernama Seh Ciang, Hek Sin Kun bernama Seh Cih, sedangkan Seh Cing Hua dipanggil Seh Giok, Meskipun Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun amat terkenal, namun tiada seorang pun mengetahui nama mereka.

Ketika melihat yang muncul itu adalah Kim Kut Lau, Tam Goat Hua langsung membuang muka. Kim Kut Lau berjalan ke dalam dengan wajah tetap berseri-seri.

"Goat Hua, setelah bertemu paman, kenapa kau tidak menyapa?" katanya,

Mendengar pertanyaan pamannya itu, Tam Goat Hua merasa muak, Kini Kim Kut Lau bisa bebas berkeliaran di dalam istana Ci Cun Kiong, dapat dibayangkan betapa tingginya kedudukan laki-laki itu.

Tam Goat Hua justru merasa heran, bagaimana bisa punya paman seperti itu.

"Kau sudah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, tapi masih punya muka ke mari menengok ku ?" sahutnya,

Perasaan Kim Kut Lau tidak tersinggung, tapi sebaliknya dia malah tertawa gelak,

"Ha! Ha! Ha! Goat Hua, paman harus memberi selamat kepadamu!"

Tam Goat Hua tertegun mendengar ucapan itu.

"Kau omong apa?" tanyanya kemudian

"Nona Toan, keponakanku ini, memang cantik dan cerdas, hanya saja sifatnya agak kasar, kau jangan mentertawakannya!" kata Kim Kut Lau kepada Toan Bok Ang, tanpa menyahut pertanyaan Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang cuma tertawa dingin, sama sekali tidak meladeninya, Kim Kut Lau berkata lagi,

"Goat Hua, kau masih tidak tahu, dirimu akan menghadapi sesuatu yang amat menggembirakan"

Tam Goat Hua hanya menatapnya dengan dingin, Kim Kut Lau tersenyum kemudian berkata.

"Goat Hua, kali ini kau harus berterima kasih pada paman!"

"Kau omong apa silakan, tidak usah berbelit-belit!" sahut Tam Goat Hua dengan dingin sekali.

Kim Kut Lau maju dua langkah. Lalu memandang Tam Goat Hua seraya berkata.

"Goat Hua, Liok Ci Khim Mo berniat mengangkatmu sebagai menantu. Bukankah itu merupakan hal yang amat menggembirakan?"

Mendengar ucapan itu, Tam Goat Hua merasa dirinya disambar geledak, Kini dia baru sadar, tadi Liok Ci Khim Mo berbicara dengan seseorang, ternyata orang itu adalah Oey Sim Tit,

Beberapa tahun lalu, ketika bertemu Oey Sim Tit yang masih berstatus sebagai Budak Setan, gadis itu sudah merasa tatapan mata Oey Sim Tit amat aneh terhadapnya, Pada waktu itu, Tam Goat Hua menganggap Oey Sim Tit merasa minder terhadap dirinya sendiri yang berwajah begitu buruk.

Justru tidak menyangka, Oey Sim Tit amat mencintainya. Walau kini sudah terjatuh ke tangan Liok Ci Khim Mo, tapi Oey Sim Tit masih tidak berani ke kamar menemuinya, Tam Goat Hua tertegun lama sekali, setelah itu mendadak dia tertawa besar.

Ketika melihat gadis itu tertawa besar, Kim Kut Lau pun ikut tertawa gembira sambil maju selangkah

"Goat Hua, apakah hatimu amat gembira? Jangan lupa paman yang menjadi penghubung kalian lho!"

Tam Goat Hua segera berhenti tertawa dan menyahut dengan nyaring.

"Paman, julurkan kepalamu ke mari, aku ingin membisikkan sesuatu!"

Kim Kut Lau mengira Tam Goat Hua sudah setuju, maka membuat hatinya girang bukan kepalang dan langsung menjulurkan kepalanya ke arah gadis itu. justru sungguh di luar dugaan, mendadak Tam Goat Hua mengayunkan tangannya,

Plak!

Muka Kim Kut Lau terkena tamparan keras, membuat pipinya membengkak seketika, Dia sama sekali tidak menyangka kalau Tam Goat Hua akan menamparnya, maka

dia mundur dengan gusar sekali. Akan tetapi, walau amat gusar, dia tidak berani melampiaskannya, karena Liok Ci Khim Mo menghendaki Tam Goat Hua menjadi menantunya.

Kim Kut Lau tertawa dengan terpaksa, lalu berkata,

"Goat Hua, sungguh bagus tampanmu!"

Tam Goat Hua juga tertawa,

"Ha! Ha! Ayo, ke mari lagi, aku akan menamparmu lebih keras!"

Nafas Kim Kut Lau memburu karena menahan kegusarannya,

"Baik! Kau sungguh tak tahu kebaikan orang!"

Tam Goat Hua tertawa dingin,

"Kau sungguh tak tahu malu, merendahkan diri menjadi budak Liok Ci Khim Mo! Apakah kau masih berderajat berbicara denganku?"

Wajah Kim Kut Lau berubah kehijau-hijauan, Dia membalikkan badannya dan langsung berjalan lagi,

Blam! Dia menghempas daun pintu kamar "Kakak Tam, cacianmu sungguh jitu!" kata Toan Bok Ang.

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Aku punya paman yang sungguh memalukan!"

"Kakak Tam, kalau kau tidak setuju, kemungkinan besar Liok Ci Khim Mo akan marah besar."

Tam Goat Hua mengerutkan kening sambil berpikir

"Tidak apa-apa. Asal aku bertemu Oey Sim Tit, pasti ada akal." sahutnya lalu menoleh ke arah salah seorang pelayan, "Tolong undang tuan muda kemari!" pelayan itu tampak ragu,

"Cepat pergi!" bentak Tam Goat Hua, pelayan itu tersentak, lalu segera mengangguk

"Ya!" katanya lalu cepat-cepat pergi,

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Aaaah! Adik Toan, sebentar lagi kau akan tahu,

Oey Sim Tit merupakan orang yang amat baik.

Diam-diam dia mencintaiku, tapi aku baru tahu sekarang, Selama ini dia sama sekali tidak berani mengutarakannya kepadaku."

"Kakak Tam, urusan kali ini bukan dia yang mengusulkan?" tanya Toan Bok Ang sambil menatapnya.

"Tentu bukan. Hanya saja dia pernah memberitahukan kepada Liok Ci Khim Mo, bahwa dia mencintai ku, maka Liok Ci Khim Mo ingin menjodohkan kami, aku yakin itu." sahut Tam Goat Hua,

Toan Bok Ang mengerutkan kening.

"Kalau begitu, akan tinggal aku seorang diri, lalu aku harus bagaimana?"

Tam Goat Hua tertawa getir

"Siapa tahu, mungkin... kau akan dijadikan sebagai pendamping mempelai wanita."

Toan Bok Ang menghela nafas panjang lalu diam tak berbicara lagi. Mengenai urusan ini, Oey Sim Tit memang tidak tahu, Dia kembali ke istana Ci Cun Kiong bersama Kim Kut Lau. Begitu bertemu Liok Ci Khim Mo, dia langsung menurut tentang Busur Api yang telah direbut kembali oleh Kim Kut Lau. Liok Ci Khim Mo tertawa gembira, kemudian memberitahukan bahwa Tam Goat Hua berada di dalam istana, dan menghendaknya menikah dengan Oey Sim Tit.

Mendengar itu, hati Oey Sim Tit berdebar-debar tidak karuan, ketika pertama kali bertemu gadis itu, Oey Sim Tit memang telah jatuh cinta kepadanya, Akan tetapi, dia merasa dirinya sendiri amat buruk, maka tidak berani mencurahkan isi hatinya itu, Namun terhadap Liok Ci Khim Mo, dia justru mencurahkan sehingga ayahnya itu tahu bahwa Oey Sim Tit cuma mencintai Tam Goat Hua, sedangkan gadis tersebut sama sekali tidak mengetahuinya,

Dalam mata Oey Sim Tit, Tam Goat Hua merupakan seorang bidadari yang tidak boleh didekati. Namun kini Tam Goat Hua sudah berada di dalam istana dalam keadaan tak berdaya, karena kepandaiannya telah musnah. Kalau Liok Ci Khim Mo memaksanya harus menikah dengan Oey Sim Tit, gadis itu pun tidak dapat melawan

Berpikir sampai di situ, hati Oey Sim Tit menjadi kebat-kebit tidak karuan, Dapat memperistri Tam Goat Hua, apa

yang lebih berharga dari itu? Tentu tidak ada. Kemudian Oey Sim Tit berpikir lagi, tidak mungkin Tam Goat Hua mencintainya, Apabila gadis itu memaksakan diri untuk menikah dengannya, sudah pasti akan merana seumur hidup, seandainya Oey Sim Tit mencintainya dengan sungguh-sungguh, ia tidak boleh memperisterinya, karena hal itu akan mencelakakan Tam Goat Hua.

Oleh karena itu, setelah berpikir sejenak timbul berbagai macam pertentangan di dalam hatinya, sehingga dia tidak mampu mengucapkan sepatah katapun Liok Ci Khim Mo tertawa gelak melihat sikapnya, kemudian berkata.

"Anak bodoh! Lelaki dan wanita kalau sudah besar memang harus menikah, mengapa kau diam saja?"

Oey Sim Tit memandangnya dengan ragu-ragu serta menyahut dengan tergagap-gagap,

"Ayah, aku... aku... aku tidak mau menikah!"

Mendengar itu wajah Liok Ci Khim Mo langsung berubah, membentak dengan gusar

"Omong kosong! Aku cuma punya seorang anak, kalau kau tidak mau menikah kita akan putus turunan!"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, berkata terputus-putus,

"Aku... aku...."

Liok Ci Khim Mo segera berkata,

"Sudahlah! jangan banyak omong! Aku akan ajak kau pergi menemui nona Tam!"

Usai berkata, Liok Ci Khim Mo langsung menarik Oey Sim Tit ke kamar Tam Goat Hua. Akan tetapi, ketika hampir sampai di pintu kamar itu, Oey Sim Tit sudah tidak berani untuk maju, Liok Ci Khim Mo terus mendesak, akhirnya Oey Sim Tit mengusulkan pada ayahnya agar Kim Kut Lau bicara dengan Tam Goat Hua dulu,

Mereka berdua lalu kembali ke aula besar untuk memberitahukan urusan tersebut, bukan main girangnya Kim Kut Lau mendengar itu. Apabila Tam Goat Hua menikah dengan Oey Sim Tit, otomatis kedudukan Kim Kut Lau menjadi tinggi sekali Dia segera ke kamar Tam Goat Hua, untuk membujuknya Sayang sekali ini dia kena batunya!

Ketika Kim Kut Lau ke kamar Tam Goat Hua, Oey Sim Tit masih berada di aula besar itu menunggu dengan gelisah, duduk dan berdiri tak bisa tenang, bagaikan semut berada di dalam kuali panas! Berselang beberapa saat, Kim Kut Lau kembali kesana dengan wajah kehijau-hijauan.

Liok Ci Khim Mo segera bertanya.

"Bagaimana?"

Kim Kut Lau menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala seraya menyahut

"Budak itu memang tidak tahu diri, sungguh tak tahu diri!"

Dari semula Oey Sim Tit sudah menduga Tam Goat Hua tidak akan mau, dan bila kekhawatirannya terbukti maka selanjutnya mungkin tiada kesempatan untuk bertemu

dengannya. Ketika mendengar perkataan Kim Kut Lau, Liok Ci Khim Mo jadi gusar sekali

"Dia tidak mengabulkannya?" Tanyanya dengan kening berkerut-kerut

Kim Kut Lau manggut-manggut, Liok Ci Khim Mo mendengus dingin, kemudian berkata pada anaknya.

"Sim Tit, kau jangan putus harapan! Biar ayah memainkan sebuah musik Pat Liong Thian Im, agar dia kehitangan kesadarannya, lihat dia masih bisa menolak tidak?"

Betapa terkejutnya Oey Sim Tit mendengar itu, buru-buru dia berkata,

"Ayah! jangan berbuat begitu!"

Liok Ci Khim Mo menyahut

"Kalau begitu, biar ayah membunuhnya, Kau cari gadis lain saja!"

Oey Sim Tit menundukkan kepala seraya berkata perlahan-lahan,

"Ayah, ananda hanya... hanya mencintainya seorang!"

Liok Ci Khim Mo memandangnya seraya bertanya .

"Kalau begitu, mengapa kau tidak setuju ayah memainkan Pat Liong Thian Im?"

Kim kut Lau menye!ak.

"Mungkin Tuan Muda menghendakinya secara rela dan ikhlas?"

Oey Sim Tit cuma menghela nafas, tidak bersuara sama sekali. Di saat bersamaan, muncul seorang pelayan memberitahukan.

"Tuan muda, Nona Tam mengundang Tuan Muda untuk datang!"

Oey Sim Tit terkejut

"Apa?!" serunya

Pelayan itu menegaskan sekali lagi, namun Oey Sim Tit menggelengkan kepala.

"Aku... aku tidak mau kesana!"

Liok Ci Khim Mo membentak gusar

"Dasar bodoh! Kau takut apa?"

Oey Sim Tit tergagap-gagap,

"Aku.,., Aku...."

Sifat Oey Sim Tit amat lemah lembut, kalau orang lain yang menjadi anak Liok Ci Khim Mo pasti sudah berlaku se wenang- wenang! Namun dia tidak begitu, tetap seperti ketika masih menjadi budak setan.

Begitu mendengar Tam Goat Hua menyuruh pelayan mengundang Oey Sim Tit timbullah harapan dalam hati Kim kut Lau, segera ia berkata.

"Sebaiknya Tuan Muda segera datang. Kalau Tuan Muda tidak kesana, orang lain pasti pusing memikirkan perjodohan ini!"

Oey Sim Tit tahu kalau Tam Goat Hua tidak akan mengabulkan perjodohan tersebut Namun di-bawah desakan Kim kut Lau dan Liok Ci Khim Mo, akhirnya dia memberanikan diri mendatangi kamar Tam Goat Hua.

Tak berapa lama, dia sudah sampai di depan pintu kamar itu. Ketika pelayan membuka pintu karaar, Oey Sim Tit hampir saja membalikkan badannya pergi dari situ! Di saat bersamaan, pintu kamar sudah terbuka dan terdengar suara Tam Goat Hua.

"Sim Tit, kemarilah!"

Sambil menundukkan kepalanya karena tidak berani memandang Tam Goat Hoa, Oey Sim Tit memasuki kamar itu, Kedua pelayan yang ada hanya tertawa kecil sambil meninggalkan kamar dan sekaligus menutup pintunya,

Tam Goat Hua tertawa sambil bertanya,

"Sim Tit, kau ingin memperisteriku?"

Wajah Oey Sim Tit yang buruk itu tampak memerah, menyahut tergagap-gagap,

"Aku... aku... aku...."

Oey Sim Tit tak mampu melanjutkan Tam Goat Hua berkata dengan dingin,

"Saat ini aku akan mati duluan ditanganmu, kau boleh terus mendesakku untuk menikah denganmu, kenapa kau malah diam saja?"

Mendengar itu kening Oey Sim Tit langsung mengucurkan keringat dingin, ia berkata terputus-putus,

"Nona Tam, aku... aku tidak bermaksud demikian !"

Tam Goat Hua memandang Toan Bok Ang sejenak, kemudian berkata lagi,

"Kalau begitu, semua adalah atas kemauan ayahmu?"

Oey Sim Tit menarik nafas dalam-dalam, memberanikan diri berkata,

"Aku memang amat mencintaimu... tapi aku... aku tidak berani...."

Tam Goat Hua memotong kata-katanya dengan tidak saban

"Sudahlah! Kau tidak usah bicara lagi!" selang sesaat ia melanjutkan. "Sim Tit, selama ini aku sama sekali tidak tahu urusan dalam hatimu !"

Oey Sim Tit berkata dengan suara rendah.

"Aku,, aku tidak berani memberitahukan."

Tam Goat Hua menghela nafas, berkata perlahan-lahan.

"Sim Tit, musibah yang kualami tidak mungkin kau tidak mengetahuinya, semua gara-gara perbuatan ayahmu! Kini aku tidak bisa menikah, bahkan orang yang amat kukintai juga tidak bisa menikahiku. Di bawah pengaruh suara harpa ayahmu aku kehilangan kesucianku, menyebabkanku tidak bisa menikah dengan orang yang amat kukintai...."

Berkata sampai di sini, air matanya sudah ber-derai-derai.

Oey Sim Tit segera berkata,

"Nona Tam, aku tahu itu, kau... kau jangan berduka!"

Tam Goat Hua berkata.

"Sim Tit, aku dan nona Toan percaya kau adalah orang baik apakah kau mau melakukan sesuatu untuk kami?"

Tanpa sadar Oey Sim Tit langsung merogoh ke dalam bajunya seraya berkata sungguh-sungguh,

"Nona Tam, apapun boleh, kecuali kau minta Busur Apiku!"

Tam Goat Hua bertanya dengan terkejut

"Apa? Busur Api itu berada padamu lagi?"

Oey Sim Tit manggut-manggut,

"Ya! Kim Kut Lau yang merebut kembali Busur Api itu!"
iapun menuturkan kejadiannya,

Tam Goat Hua diam, berselang sesaat barulah ia membuka mulut

"Aku bukan ingin minta Busur Api itu."

Oey Sim Tit menarik nafas lega,

"Nona Tam, kalau begitu kau menghendaki aku melakukan apa?"

Tam Goat Hua menyahut

"Kami berdua entah terkena racun apa, sehingga memusnahkan seluruh kungfu kami, dapatkah kau mengambil obat penawarnya untuk kami?"

Oey Sim Tit berkata.

"Aku tahu kalian terkena racun Can Meh Khie Hoa (Bunga Aneh Pemutus Nadi)! Memang ada obat penawarnya namun ayah tidak mempercayai ku, semua benda mustika dan obat penawar itu disimpan di tempat yang amat rahasia!"

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Kau sama sekali tidak tahu tempat rahasia itu?"

Oey Sim Tit menyahut

"Aku tahu, namun... tempat itu ada penjaganya!"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang dan berkata sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalau kau tidak sudi memberikan obat penawar itu untuk kami, sudahlah!"

Oey Sim Tit cepat-cepat berkata,

"Sudah tentu aku sudi, tapi...."

Tam Goat Hua bertanya,

"Tapi kenapa?"

Oey Sim Tit memberitahukan

"Ayah tahu kau tidak mau menikah denganku, kemungkinan besar ayah akan turun tangan jahat mencelakai kalian!"

Tam Goat Hua tertegun mendengar itu, kemudian Toan Bok Ang berkata.

"Begini, kau beritahukan kepada ayahmu bahwa nona Tam akan mempertimbangkannya dalam waktu dua hari! Tetapi kau harus memperoleh obat penawar itu! Kami tidak akan menyuruhmu mengantar kami meninggalkan istana ini karena setelah kungfu kami pulih, kamipun akan berusaha keluar dari sini!"

Oey Sim Tit mendongakkan kepala, memandang Tam Goat Hua seraya bertanya,

"Nona Tam, kau,, kau tidak mempersalahkanku?"

Tam Goat Hua tersenyum sedih,

"Mengapa aku harus mempersalahkanmu?" .

Oey Sim Tit manggut-manggut.

"Baiklah! Aku akan melakukan sesuai dengan pesan kalian!"

Usai berkata, Oey Sim Tit memandang Tam Goat Hua lama sekali, lalu meninggalkan kamar itu, setelah Oey Sim Tit tidak ada di dalam kamar tersebut, Toan Bok Ang segera bertanya,

"Kakak Tam, kau bilang dia akan mengambil obat penawar kemari?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Aku pikir begitu!"

Toan Bok Ang kelihatan kurang percaya,

"Dia begitu mencintaimu dan setelah mengetahui bila kungfumu sudah pulih, kau pasti akan meninggalkan istana Ci Cun Kiong, apakah mungkin dia akan membawa obat penawar itu kemari?"

Tam Goat Hua berkata.

"Orang lain memang tidak akan berbuat begitu, tapi Oey Sim Tit justru akan melakukannya!"

Toan Bok Ang menarik nafas lega,

"Mudah-mudahan begitu!" Kemudian menam-bahkan.
"Kakak Tam, beberapa hari ini aku berpikir bahwa kita pasti mati tapi sungguh tak disangka malahan jadi begini!"

Tam Goat Hua menyahut

"Akupun berpikir demikian, kedatangan kita tidak bisa mencelakai Liok Ci Khim Mo dan sebaliknya nyawa kita nyaris melayang, namun kita masih hidup! Oleh karena itu, kita harus membuat Liok Ci Khim Mo cidera atau paling tidak harus mati bersama!"

Toan Bok Ang berkata.

"Kalau begitu, setelah kungfu kita pulih nanti, apa yang harus kita lakukan?"

Tam Goat Hua berpikir lama sekali, baru membuka mulut menyahut

"Sampai waktunya baru kita bicara lagi!"

Mereka berdua menghela nafas panjang, tidak membicarakan apa-apa lagi, sementara Oey Sim Tit kembali ke aula besar dengan perasaan tercekam, kemudian memberitahukan pada Liok Ci Khim Mo tentang apa yang dikatakan Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. Liok Ci Khim Mo tidak memberi tanggapan apapun, hanya berpesan pada Kim Kut Lau agar tidak meninggalkan Oey Sim Tit selangkahpun

Walau tiada jabatan yang tetap, namun dengan adanya kejadian ini otomatis kedudukan Kim kut Lau menjadi lebih tinggi dari keempat Tancu istana Ci Cun Kiong, dan hal itu membuatnya girang walau dalam hati.

Sore itu Kiong Bu Hong dan Sien Put Pah sudah kembali, Liok Ci Khim Mo menyuruh utusan dan memerintahkan para jago yang lain untuk pulang, di aula besar itu Liok Ci Khim Mo memberi perintah pada para anak buahnya, Oey Sim Tit memanfaatkan kesempatan untuk meninggalkan aula besar, menuju ke ruang belakang istana Ci Cun Kiong, tak lama ia sudah sampai di depan sebuah rumah batu,

Di rumah batu tersebut tidak ada jendela dan hanya terdapat sebuah pintu batu, tampak empat orang menjaga disitu, Begitu melihat kemunculan Oey Sim Tit, keempat penjaga itu langsung bangkit berdiri.

Ternyata rumah batu itu menyimpan berbagai macam benda mustika hadiah dari golongan hitam. Penjaga disitu berjumlah delapan orang, dibagi jadi dua kelompok yang menjaga siang dan malam, Kalau-pun ada suatu kejadian di istana Ci Cun Kiong, mereka berdelapan tidak boleh meninggalkan tempat itu selangkahpun! Lagi pula merekapun sudah menerima instruksi langsung dari Liok Ci Khim Mo, siapapun dilarang mendekati tempat tersebut kecuali Liok Ci Khim Mo sendiri!

Oleh karena itu, ketika melihat Oey Sim Tit mendekati tempat itu, keempat penjaga itu segera berseiu

"Harap Tuan Muda berhenti!"

Oey Sim Tit segera berhenti. Keempat penjaga itu menyapanya seraya bertanya .

"Ada urusan apa Tuan Muda kemari ?"

Wajah keempat penjaga itu tampak angker, namun tidak begitu berhawa sesat Keempat orang itu berasal dari keluarga

Siauw di Han Yang, dan mendapat julukan Siauw Sie Si Kiam (Empat pedang Marga Siauw), Mereka berempat memiliki ilmu pedang yang amat dahsyat, terutama ilmu pedang Thian Te Hong Lui (Angin Gelede"K Langit Dan Bumi), empat pedang bergabung, entah sudah mengalahkan berapa banyak para pendekar didunia persilatan!

Oey Sim Tit tertawa, kemudian menyahut

"Aku ingin ke dalam melihat-lihat!"

Empat Pedang Marga Siauw saling memandangi setelah itu berkata.

"Tuan Muda, tentunya Tuan Muda mengetahui perintah dari Ci Cun mengapa Tuan Muda hendak menyulitkan kami?"

Oey Sim Tit tertegun sehingga membuatnya membungkam. Keempat orang itu berkata.

"Harap Tuan Muda segera kembali!"

Oey Sim Tit membatin, Tam Goat Hua sedang menunggunya membawa obat penawar, apabila kembali kesana dengan tangan kosong, ia harus berlaku bagaimana?

Dia memang amat mencintai Tam Goat Hua, bahkan tahu bila gadis itu memperoleh obat penawar, maka kungfunya pasti pulih dan akan meninggalkan dirinya, akibatnya ia mungkin tidak dapat bertemu kembali

Akan tetapi Oey Sim Tit justru menghendaki demikian, agar tertanam kesan yang baik dan dalam di hati Tam Goat Hua! sebaliknya apabila Oey Sim Tit memanfaatkan kesempatan di saat Tam Goat Hua kehilangan kungfunya serta

memaksa memperisteri-nya, Tam Goat Hua pasti membencinya seumur hidup! Oey Sim Tit berpikir dan berpikir lagi, sesudah itu bukannya mundur ia justru maju dua langkah.

Ketika dia baru maju dua langkah, sudah terdengar suara Trang! Trang! Trang! Trang!" Tampak empat bilah pedang sudah terhunus melintang di hadapannya, menghalanginya maju ke depan lagi.

Oey Sim Tit terkejut

"Kalian,.. kalian juga melarangku masuk ke dalam?"

Keempat orang itu menyahut serentak

"Tuan Muda, kami hanya menjalankan perintah! Kecuali Ci Cun, siapapun dilarang mendekati tempat ini, termasuk Tuan Muda! Mohon maaf kami telah berlaku kurang ajari"

Oey Sim Tit menghela nafas, memandang mereka berempat seraya berkata,

"Walau ayahku memberi perintah demikian jangan coba-coba kalian melukaiku karena bagaimanapun hubungan kami adalah ayah dan anak, justru kalian yang akan celaka nanti!"

Sifat Oey Sim Tit biasanya lemah dan takut urusan, Tapi saat ini, demi Tam Goat Hua, maka timbul kebulatan tekadnya

Keempat orang itu jadi tertegun, padahal ujung pedang mereka diarahkan pada jalan darah Oey Sim Tit Begitu mendengar perkataannya, pedang merekapun segera diturunkan sambil saling memandang dan berpikir Tidak salah apa yang dikatakan Oey Sim Tit, biar bagaimanapun mereka

berdua tetap adalah ayah dan anak. sedangkan mereka berempat, meskipun diperintahkan menjaga di tempat ini, melarang siapapun yang ingin masuk termasuk Oey Sim Tit Namun kalau pemuda itu berkeras ingin masuk, sehingga mereka berempat terpaksa turun tangan melukainya, itu merupakan tanggung jawab yang amat besar! Apabila hal itu terjadi tentunya mereka berempatpun akan dihukum berat! Akan tetapi, kalau mereka berempat membiarkan Oey Sim Tit masuk pasti juga akan menerima hukuman!

Mereka berempat betul-betul merasa serba salah, tidak tahu harus berbuat apa hanya diam saja tanpa bersuara.

Berselang sesaat, salah seorang di antara mereka yang lebih cerdik tertawa kering seraya berkata,

"Apa sebabnya Tuan Muda ingin memasuki gudang batu ini?"

Oey Sim Tit yang tidak biasa berbohong menjawab sejujurnya.

"Aku,, aku mau mengambil sesuatu di dalam!"

Salah seorang kembali bertanya.

"Tuan Muda ingin mengambil apa?"

Oey Sim Tit menyahut

"Harap kalian berempat jangan bertanya, perbolehkanlah aku masuki Kalau ayahku marah, aku pasti bertanggung jawab!"

Keempat orang itu berpikir kalau menuruti Oey Sim Tit sungguh amat berbahaya! Walau Oey Sim Tit mengatakan akan bertanggung jawab, tapi apabila Liok Ci Khim Mo sudah marah besar, yang celaka pasti mereka berempat! O Oleh karena itu, keempat orang itu mengge1eng-gelengkan kepalanya seraya berkata.

"Kami harap Tuan Muda pulang saja!"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang.

"Kalian berempat... berkeras melarangku masuk ke dalam?"

Keempat orang itu menjawab

"Tuan Muda mau mengambil sesuatu, mengapa tidak mohon pada ayahmu untuk datang kemari mengambilnya?"

Oey Sim Tit menyahut

"Kalau ayahku tahu, bagaimana mungkin ayahku akan menemaniku kemari mengambil barang itu?"

Ketika Oey Sim Tit berkata begitu, keempat bilah pedang itupun langsung melintang di hadapannya lagi. Oey Sim Tit akhirnya menyadari bahwa ia salah kata sehingga urusan jadi semakin sulit. Dia berdiri termangu-mangu di tempat, tidak tahu harus berkata apa lagi! Keempat orang itu saling memberi isyarat dan salah seorang segera membentak keras,

"Tuan Muda, kami sudah melanggar peraturan karena bercakap-cakap denganmu, kalau Tuan Muda masih belum mau pergi, kami terpaksa harus turun tangan!"

Oey Sim Tit mendongakkan kepala, diwajahnya tersirat akan kebulatan hatinya, ia pun berkata dengan perlahan-lahan.

"Kalian berani melukaiku?"

Keempat orang itu tidak menghiraukan perkataannya, melainkan berpencar sekaligus menggerakkan pedang masing-masing, Mereka adalah ahli ilmu pedang, maka begitu pedang bergerak, sudah tentu hebat sekali. Tampak pedang itu berkelebat-kelebat mengurung Oey Sim Tit, dengan maksud agar Oey Sim Tit mundur Namun pemuda itu sudah membulatkan hati untuk mengambil obat penawar Begitu melihat pedang berkelebat-kelebat, diapun bergerak cepat, badannya mencelat ke atas! Walau ilmu silatnya masih jauh di bawah keempat orang itu, namun ilmu ginkangnya amat tinggi, sekali mencelat ke atas tingginya hampir lima enam depa!

* * * *

Bab 104

Sesungguhnya jurus ilmu pedang itu hanya merupakan jurus tipuan, setelah menggerakkan pedang, secepat itu pula mereka menarik kembali Namun mendadak mata mereka tiba-tiba menjadi kabur dan tahu-tahu Oey Sim Tit sudah tidak kelihatan lagi. Ketika mereka berempat mendongakkan kepala, mereka melihat Oey Sim Tit bersalto di udara dan melayang turun di pintu gudang batu,

Menyaksikan itu, keempat orang itu bertambah terkejut Tampak dua orang membalikkan badan, sekaligus melancarkan dua jurus serangan, Khuang Hong Hu Hu (Angin Badai Bergemuruh) dan jurus Lui Meng Long Long (Geledak

Menggelenggar), Kedua jurus ilmu pedang itu amat dahsyat serta langsung mengarah pada Oey Sim Tit yang baru berdiri tegak, Oey Sim Tit yang tidak menduga mereka berdua berani menyerangnya dengan sengit dan dahsyat menjadi tertegun

Ketika Oey Sim Tit baru mau mengerahkan ilmu ginkangnya, di saat bersamaan, kedua bilah pedang itu telah menyambarnya Baju Oey Sim Tit tersobek karena sambaran pedang. Kalau kedua orang itu tidak memandang Liok Ci Khim Mo, dada Oey Sim Tit pasti sudah tertembus pedang, Oey Sim Tit berdiri di tempat dengan wajah pucat pias, menuding mereka seraya berkata.

"Kalian... kalian berani turun tangan terhadapku ?"

Salah seorang menyahut dengan suara dalam.

"Kami tidak berani membangkang perintah dari Ci Cun, mohon Tuan Muda sudi memaafkan kami!"

Oey Sim Tit menarik nafas dalam-dalam.

"Aku tidak mau pergi!"

Usai berkata begitu, Oey Sim Titpun segera mengerahkan ginkangnya, Akan tetapi, di saat bersamaan, tampak dua orang bergerak dengan cepat untuk menyerangnya dengan jurus Yun Can Sim Sim (Awan Berlapis-Lapis Dalam) dan jurus Te Tong San Yau (Bumi Bergetar Gunung Bergoyang), Kedua jurus itu berhasil melukai kedua bahu Oey Sim Tit, sehingga membuatnya mengeluarkan suara keluhan, bahkan harus bersalto turun.

Keempat orang itu langsung mengurungnya, sedangkan Oey Sim Tit melihat luka dibahunya, hanya tergores, tidak begitu berat kelihatannya, Oey Sim Tit lalu menatap mereka,

"Kalian tetap melarangku ke sana?"

Keempat orang itu mengganggu serentak. Mendadak Oey Sim Tit mengeluarkan Busur Api dalam bajunya, Terdengar suara bunyi empat kali, tampak empat batang panah meluncur ke arah ke-empat orang itu laksana kilat!

Betapa terkejutnya keempat orang itu, mereka cepat-cepat berkelit! Tapi dua orang terlambat, sehingga bahu mereka tertancap panah, Oey Sim Tit menggunakan kesempatan itu untuk melesat keempat orang itu berseru serentak

"Tuan Muda, cepat berhenti!"

Usai berseru, salah seorang melancarkan sebuah serangan dengan jurus Hong Yun Pian Sek (Angin Dan Awan Berubah Warna) untuk menyerang Oey Sim Tit. Dari mereka berempat dua orang sudah terluka, otomatis membuat mereka amat gusar, sehingga ketika menyerang, merekapun menggunakan enam tujuh bagian tenaganya, pedang itu berkelebat-kelebat mengarah Oey Sim Tit, tampak pula darah bermuncratan. Orang itu mundur beberapa langkah, ternyata bahu Oey Sim Tit sudah terluka berat

Wajah Oey Sim Tit yang buruk itu amat tak sedap dipandang, badannya sempoyongan dan dengan nafas memburu ia berkata,

"Kalian... bagus! Bagus sekali!"

Sedangkan kedua orang yang terluka oleh panah kecil, sudah mencabut kedua batang panah yang menancap di bahu masing-masing, luka di bahu mereka tidak begitu berat. Ketika melihat Oey Sim Tit sudah terluka berat, guguplah mereka dalam hati, Oey Sim Tit menarik nafas dalam-dalam, kemudian berkata,

"Asal kalian membiarkanku masuk, akupun tidak akan bilang apa-apa!"

Keempat orang itu saling memandangi lalu berkasak kusuk berunding. Oey Sim Tit menggunakan kesempatan itu untuk membalut luka di bahunya, berselang sesaat, keempat orang itupun telah usai berunding.

"Tuan Muda, kami tidak sengaja...."

Oey Sim Tit segera memutuskan perkataan mereka.

"Kalian tidak perlu banyak bicara, asal kalian memperbolehkanku masuk, aku pasti tidak akan mengungkat tentang kejadian ini pada siapapun!"

Bagian 51

Keempat orang itu mengangguk

"Baik Tuan Muda cepat masuk tapi harus cepat keluar!"

Bukan main girangnya Oey Sim Tit, akan tetapi ketika dia baru mau melesat ke dalam gudang batu itu, mendadak terdengar suara langkah menyusul terdengar pula suara seruan.

"Marga Siauw bersaudara ada perintah dari Ci Cun!"

Tertegun Oey Sim Tit dan keempat orang itu, serentak mereka berpaling, ternyata yang muncul adalah Kiong Bu Hong! Kedudukan Kiong Bu Hong cukup tinggi di istana Ci Cun Kiong, walaupun keempat orang itu jarang bergaul dengannya, namun juga tidak berani menentangnya.

Salah seorang segera bertanya, "Ada perintah apa dari Ci Cun?" Kiong Bu Hong tidak segera menyahut, melainkan memandang Oey Sim Tit seraya berkata,

"Eh! Ternyata Tuan Muda juga berada disini!" Oey Sim Tit cuma manggut-manggut, Kiong Bu Hong kelihatan terkejut, ketika melihat luka di bahu Oey Sim Tit.

"Eh? Bahu Tuan Muda terluka parah, apa gerakan yang telah terjadi?"

Mendengar itu, Siauw Sie Si Kiam tersentak, wajah mereka pun berubah seketika. Oey Sim Tit menyahut,

"Tidak ada apa-apa! Kau kemari ada urusan apa, cepat katakan!"

Kiong Bu Hong tertawa licik seraya berkata, "Ci Cun khawatir Siaw Sie Si Kiam tidak mentaati instruksi Ci Cun, maka ia mengutusku kemari untuk menyampaikan perintahnya, seandainya Tuan Muda ingin mendekati gudang batu, juga harus diperlakukan seperti orang biasa!"

Tersentak hati Oey Sim Tit mendengar itu, segera ia bertanya.

"Betuikah... ayahku bilang begitu?"

Kiong Bu Hong menyahut

"Kalaupun hamba bernyali juga tidak berani memalsukan perintah Ci Cun!"

Oey Sim Tit tertegun, sedangkan Kiong Bu Hong menjura kepada Siauw Sie Si Kiam, lalu meninggalkan tempat itu,

Keempat orang itu berkata pada Oey Sim Tit.

"Tuan Muda sudah mendengar sendiri kan ? Siapa yang berani membangkang perintah ayahmu, Kalau Tuan Muda tidak segera kembali, terpaksa kami turun tangan jahat!"

Oey Sim Tit masih berdiri tertegun dengan wajah tidak mengerti, sebab dia amat menyayangi ayahnya sehingga tidak menyangka ayahnya akan turunkan perintah demikian,

Kalau dia berkeras memasuki gudang batu itu, sudah pasti akan mati di bawah pedang Siauw Sie Si Kiam! ini membuat Oey Sim Tit tidak habis pikir, sehingga mulutnya tak mampu mengeluarkan suara,

Di saat bersamaan, terdengar suara yang amat mendadak

"Kau sudah mengerti?"

Suara amat mendadak itu membuat Oey Sim Tit tersentak sadar, sedangkan Siauw Sie Si Kiam tampak tertegun. Mereka segera mem hal ikan badannya, ternyata sudah ada dua orang yang berdiri disitu tanpa sepengetahuan mereka. Salah seorang masih muda dan tampan, seorang lagi mengenakan jubah merah bagaikan api!

Siauw Sie Si Kiam cukup berpengalaman di dunia persilatan, begitu melihat orang tua yang mengenakan jubah merah, mereka langsung mengenali bahwa orang tua itu adalah Liat Hwe Cousu!

Mereka berempatpun tahu betapa lihay dan tingginya kepandaian Liat Hwe Cousu, kemunculan ketua Hwa San itu, sungguh mengejutkan keempat orang tersebut, hingga wajah mereka berubah tak menentu. padahal di badan mereka masing-masing terdapat sebatang alat, asal mengibaskan alat itu ke atas sekuat tenaga, maka akan terlihat semacam kembang api meluncur ke atas, Begitu melihat kembang api itu, Liok Ci Khim Mo pasti segera datang ke tempat itu!

Akan tetapi, saat ini begitu melihat kemunculan Liat Hwe Cousu, mereka berempat jadi tertegun, janganakan melepaskan tanda itu, bahkan mundurpun tidak dilakukannya, Mereka hanya berdiri terbelalak di tempat tidak tahu harus berbuat apa! Siapa pemuda yang bersama Liat Hwe Cousu? Ternyata dia adalah Lu Leng, dia pula yang mengeluarkan seruan itu.

Mereka berdua melakukan perjalanan siang dan malam menuju ke istana Ci Cun Kiong maka begitu cepat sudah tiba di istana tersebut, Mereka berdua masuk ke dalam melalui belakang, kebetulan para jago tangguh istana Ci Cun Kiong belum pulang, karena itu, mereka berdua tidak mendapat halangan apapun ketika berada di dalam istana Ci Cun Kiong.

Mereka berduapun tidak tahu Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang berada di dalam istana tersebut, di saat mereka sampai di sekitar gudang batu, kebetulan Oey Sim Tit berada disitu ingin mengambil obat penawar. Begitu melihat Oey Sit Tit bertengkar dengan Siauw Sie Si Kiam, mereka berdua segera bersembunyi Siauw Sie Si Kiam sedang berhati-hati

menghadapi Oey Sim Tit, sehingga tidak mengetahui keberadaan mereka berdua,

Ketika Oey Sim Tit bergebrak dengan Siauw Sie Si Kiam, entah berapa kali Lu Leng ingin menerjang keluar, namun dicegah oleh Liat Hwe Cousu, sampai saat kemunculan Kiong Bu Hong untuk menyampaikan perintah dari Liok Ci Khim Mo. Lu Leng sudah tidak dapat bersabar lagi, dia yang mengeluarkan suara bertanya kepada Oey Sim Tit

Akan tetapi, pertanyaan itu justru membuat Oey Sim Tit terheran-heran! Dia hanya memanggil Lu Leng, tapi tetap berdiri tak bergerak di tempat, sedangkan Liat Hwe Cousu, menengok kesana kemari dengan sorot mata tajam, tidak terlihat adanya orang lain disitu, karena tempat itu merupakan tempat terlarang,

Liat Hwe Cousu tertawa, kemudian bertanya.

"Lu Leng, kau kenal keempat orang itu?"

Sebelum Lu Leng menjawab, Liat Hwe Cousu sudah memberitahukan.

"Keempat orang itu merupakan orang gagah di daerah Ho Pak, mereka berempat adalah Siauw Sie Si Kiam dari Han Yang. Mereka berempat merupakan pendekar yang cukup terkenal!"

Liat Hwe Cousu tidak mencaci keempat orang itu, sebaliknya malah memuji, sehingga membuat wajah keempat orang itu berubah kemerah-merahan. Siauw Lo Si mendeheh, lalu berkata,

"Lial Hwe Cousu, walau kau berkepandaian tinggi, tapi harus tahu diri karena saat ini berada di dalam istana Ci Cun Kiong!"

Liat Hwe Cousu menyahut

"Betul! Lalu kalian berempat untuk apa berada disini? Hanya sebagai anjing penjaga pintu?"

Wajah Siauw Sie Si Kiam bertambah merah, Siauw Lo Toa segera berseru,

"Cepat lepaskan tanda bahaya!"

Mereka berempat segera merogoh keluar suatu benda dari dalam baju, sebelum dikibaskan ke atas, Lu Leng sudah mendengus dingin, sekaligus maju selangkah, Ketika melangkah maju, Lu Lengpun menyerang mereka dengan jurus Si Siang Pik Seng (Empat penjuru Pasti Tumbuh)!

Empat rangkum angin yang menderu-deru mengarah pada lengan keempat orang itu, Betapa dahsyatnya tenaga Kim Kong Sin Ci, walau kepandaian Siauw Sie Si Kiam amat tinggi, namun karena mereka sama sekali tidak mengenal Lu Leng, bahkan tidak menduga bahwa pemuda yang berada di hadapan mereka itu memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci yang telah lenyap dari dunia persilatan! Karenanya perhatian mereka berempat justru dicurahkan pada Liat Hwe Cousu,

Setelah Lu Leng melancarkan serangan, barulah keempat orang itu merasakan kedahsyatannya, Tapi sudah terlambat! Terdengar suara jeritan saling susul, ternyata lengan mereka sudah terkena sambaran angin serangan itu!

Mereka merasakan sakit yang luar biasa pada lengan, bahkan sejujur badan merekapun menjadi kesemutan, otomatis benda yang mereka pegang itu terlepas dari tangan.

"Plok! Plok! Plok! Plok!"

Keempat benda yang menyerupai tabung jatuh ke tanah, di saat bersamaan, Liat Hwe Cousupun mengibaskan lengan jubahnya ke arah mereka. Mereka berempat tak sempat menjerit, karena jalan darah mereka sudah tertotok oleh kibasan lengan jubah Liat Hwe Cousu!

Ketika Lu Leng mencabut golok pusaka, dan baru mau mengayunkan nya ke arah Siauw Sie Si Kiam, mendadak Liat Hwe Cousu mengibaskan lengan jubahnya mencegah Lu Leng,

Lu Leng tercengang,

"Suhu, mereka adalah sampah dunia persilatan! Apa gunanya membiarkan mereka hidup?"

Liat Hwe Cousu menyahut

"Karena mereka bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, justru kita harus membuat mereka mati di tangan Liok Ci Khim Mo!"

Mendengar itu barulah Lu Leng paham akan maksud Liat Hwe Cousu, sebab keempat orang itu telah melalaikan tugas menjaga tempat itu, sudah pasti Liok Ci Khim Mo tidak akan melepaskan mereka, Lu Leng memandang keempat orang itu sejenak, kemudian membalikkan badannya menghadap Oey Sim Tit seraya bertanya.

" Saudara Oey, kini kau sudah mengerti ?"

Ditanya demikian, Oey Sim Tit justru bertambah tidak mengerti.

" Saudara Lu, aku harus mengerti apa?"

Lu Leng menghela nafas.

"Aaaakh..." keluhnya sambil mengge1eng-ge-lengkan kepala, "Saudara Oey, apakah kau masih belum mengerti? Kau bersungguh hati untuk menjadi anak berbakti namun ayahmu itu memperlakukanmu seperti itu, maka kau harus mengerti dan tahu itu!"

Oey Sim Tit memandang Lu Leng dengan tertegun kelihatannya masih belum mengerti akan maksud Lu Leng,

Berselang beberapa saat, barulah Oey Sim Tit membuka mulut

"Tapi dia... dia adalah ayahku!"

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas. Oey Sim Tit menatapnya.

"Saudara Lu, tadi Kiong Bu Hong melihatku disini, kalau dia memberitahukan pada ayah pasti ayah akan segera menuju kemari! Kalian berdua, lebih baik cepat-cepat pergi!"

Mendengar perkataan Oey Sim Tit, Liat Hwe Cousu dan Lu Leng tersentak. Karena mereka tahu Oey Sim Tit tidak berkata bohong, Bila Kiong Bu Hong memberitahukan pada Liok Ci Khim Mo, bahwa Oey Sim Tit berada disini, tentunya Liok Ci Khim Mo akan datang, lantaran khawatir Siauw Sie Si Kiam tidak dapat menghalangi Oey Sim Tit yang ingin memasuki gudang batu,

Mendadak badan Liat Hwe Cousu bergerak, tahu-tahu sudah berada di hadapan Oey Sim Tit, Liat Hwe Cousu membentak dengan suara dalam,

"Jangan banyak bicara, cepat serahkan Busur Api itu!"

Air muka Oey Sim Tit langsung berubah, sahut-nya.

Tidak bisa!"

Tadi Liat Hwe Cousu melihat Busur Api itu berada di badan Oey Sim Tit, bagaimana cara melepaskannya?

Begitu Oey Sim Tit menyahut "Tidak bisa!" Liat Hwe Cousupun merentangkan sepasang tangannya, langsung memeluknya, Gerakan Liat Hwe Cousu amat aneh, tampak seolah-olah ia menubruk ke arah Oey Sim Tit!

Bukan main terkejutnya Oey Sim Tit Dia ingin mengerahkan ginkangnya untuk meloloskan diri, namun ia merasa dirinya ditekan oleh tenaga yang amat kuat di empat penjuru, sehingga membuatnya tak mampu mengerahkan ginkang.

Oey Sim Tit berteriak-teriak keras,

"Kalau melukaiku, nona Tam pasti celakai!"

Sesungguhnya Lu Leng tidak setuju merebut Busur Api dengan cara kekerasan, ketika mendengar Oey Sim Tit berkata begitu, hatinya terkejut sekali!

Lu Leng segera berseru.

"Suhu! Tunggu!"

Liat Hwe Cousu segera menarik kembali Lwee-kangnya, namun Oey Sim Tit terdorong ke samping bersandar pada tembok, Lu Leng segera bertanya.

"Saudara Oey, barusan kau bilang nona Tam kenapa?"

Oey Sim Tit menyahut "Nona Tam dan Nona Toan berada di dalam istana ini, kungfu mereka telah musnah!"

Lu Leng tahu Oey Sim Tit tidak pernah berbo-hong, Ketika mendengar itu, bukan main terkejutnya dan keringat dinginpun mengucur dengan tiba-tiba.

"Mereka... tidak apa-apa?"

Oey Sim Tit menjawab.

"Sementara ini tidak apa-apa, hanya terkena semacam racun sehingga membuat mereka kehilangan kungfu! Aku kemari justru ingin mengambil obat penawar!"

Lu Leng segera memandang Liat Hwe Cousu seraya berkata,

"Suhu cepat lepaskan dia!"

Liat Hwe Cousu menyahut

" Suruh dia serahkan dulu Busur Apinya!"

Oey Sim Tit menggigit bibir, sama sekali tidak bersuara, berselang sesaat barulah berkata,

"Kalau memaksaku menyerahkan Busur Api, aku tidak akan perduli apa-apa lagi!" Usai berkata, Oey Sim Titpun mengucurkan air mata.

Lu Leng tahu pemuda buruk rupa itu amat jujur, dan tidak bisa terus menerus mendesak dia. Oleh karena itu, Lu Leng segera berkata pada Liat Hwe Cousu,

"Suhu, tentang Busur Api lebih baik jangan dibicarakan sekarang, kita harus mengambil obat penawar dulu! Setelan menolong nona Tam dan nona Toan keluar dari istana Ci Cun Kiong, barulah dirundingkan!"

Liat Hwe Cousu tidak setuju, langsung menyahut

"Anak Leng, kesempatan sulit didapatkan lagi!"

Lu Leng segera menjatuhkan diri di hadapan Liat Hwe Cousu, katanya,

"Suhu, teecu bermohon pada suhu agar "sudi mengabulkannya! Karena teecu banyak berhutang pada mereka berdua, biar bagaimanapun harus menyelamatkan mereka!"

Liat Hwe Cousu menghela nafas panjang, lalu menurunkan sepasang lengannya, Di saat bersamaan, Oey Sim Titpun segera mengerahkan ginkangnya melesat pergi. Begitu melesat sudah sampai di depan pintu gudang batu, dia berkata pada Lu Leng.

"Saudara Lu, pintu gudang batu ini amat berat, bantulah aku mendorongnya!"

Lu Leng melesat ke depan pintu gudang batu itu, mengerahkan Lweekang dan mendorongnya sehingga perlahan-lahan pintu itu terbuka, sebelum mereka berdua masuk ke dalam, mendadak terdengar suara Ting! Ting!" itu adalah suara harpa! Pada bunyi yang ke dua, nyata bahwa suara itu semakin dekat. Dugaan mereka tidak meleset, Kiong Bu Hong telah melapor pada Liok Ci Khim Mo bahwa Oey Sim Tit berada disitu, maka Liok Ci Khim Mo segera datang,

Liat Hwe Cousu yang berkepandaian tinggi juga tidak terhindar dari rasa kaget, dia berdiri tertegun di tempat! Ting!1 Suara harpa ke tiga kalinya mendengung ke dalam telinga, amat tajam dan nyaring. Liat Hwe Cousu memandang Siauww Sie Si Kiam yang tergeletak di lantai, mendadak bergerak cepat ke arah mereka sekaligus membebaskan totokan mereka. Keempat orang itu langsung meloncat bangun, wajah mereka tampak berseri-seri.

Hal ini membuat Lu Leng terheran-heran, sebab di saat yang menegangkan Liat Hwe Cousu malah membebaskan totokan keempat orang itu, entah ada ide apa di dalam hatinya,

Ketika Lu Leng ingin bertanya, sudah terdengar suara Liat Hwe Cousu berkata pada Siauww Sie Si Kiam,

"Liok Ci Khim Mo sudah hampir tiba di sini, kami akan bersembunyi di dalam gudang batu! cepatlah kalian memungut alat yang di lantai, lalu berpura-pura seakan tidak terjadi sesuatu, mungkin nyawa kalian masih dapat dipertahankan!"

Seusai berkata, tanpa menunggu keempat orang itu mengiyakan, Liat Hwe Cousu sudah melesat ke arah pintu gudang batu itu sambil menjulurkan tangannya, mendorong

Oey Sim Tit dan Lu Leng ke dalam, Setelah berada di dalam, Liat Hwe Cousupun menutup kembali pintu gudang batu itu,

Kini Lu Leng baru tahu maksud Liat Hwe Cousu, walaupun mereka keburu meloloskan diri, juga tidak bisa menyelamatkan Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. Oleh karena itu, timbul ide dalam hati Liat Hwe Cousu untuk bersembunyi di dalam gudang batu! sedangkan Siauwsie Kiam sudah pasti takut dihukum Liok Ci Khim Mo, maka mereka akan berpura-pura tidak terjadi apa-apa disitu,

Akan tetapi, bagaimana bila Siauwsie Kiam menceritakan hal yang sebenarnya? Berpikir sampai disitu, Lu Leng menjadi ngeri sendiri. Akhirnya dia bertanya pada Liat Hwe Cousu dengan suara rendah.

"Suhu, apakah Siauwsie Kiam akan menuruti perkataan suhu?"

Wajah Liat Hwe Cousu tampak serius.

"Itu tergantung pada keberuntungan!"

Termasuk Oey Sim Tit, mereka bertiga amat tegang dalam hati, Mereka pasang kuping pada pintu gudang batu, mendengar dengan penuh perhatian bagaimana gerak-gerik di luar. Terdengar lagi dua kali suara harpa, persis berada di depan pintu gudang batu itu.

Di saat bersamaan, terdengar pula suara Siauwsie Kiam,

"Hamba sekalian menyambut kedatangan Bu Lim Ci Cun!"

Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Oey Sim Tit dapat mendengar suara keempat orang itu agak tidak wajar, karena masih gemetar. Namun Siau Si Kiam tidak memberitahukan bahwa mereka bertiga berada di dalam gudang batu, yang membuat mereka agak berlega hati,

Terdengar suara Liok Ci Khim Mo .

"Tadi Kiong Bu Hong memberitahukan, bahwa Tuan Muda berada disini! Tapi dia kok tidak kelihatan disini?"

Mendengar itu, Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Oey Sim Tit langsung merasa tegang kembali. Terdengar suara batuk Siau Si Kiam, kemudian salah seorang menyahut perlahan,

"Tadi Tuan Muda memang berada disini, namun sudah diusir oleh hamba berempat!"

Liok Ci Khim Mo manggut-manggut.

"Ng! Kalian berempat menjaga disini, Tanggung jawab kalian amat berat sekali! Apabila terjadi sesuatu, itu merupakan tanggung jawab kalian!"

Siau Si Kiam menyahut serentak

"Ya!"

Menyusul terdengar lagi suara harpa "Ting! Ting! Ting! Ting!" Makin lama makin jauh, pertanda Uok Ci Khim Mo meninggalkan tempat itu.

Liat Hwe Cousu, Lu Leng dan Oey Sim Tit menarik nafas lega, Di saat bersamaan, tampak pintu gudang batu itu

terbuka perlahan-lahan, Siau-w Sie Sie Kiam menerobos ke dalam, lalu menutup kembali pintu gudang batu itu. Wajah mereka berempas pucat pias, badanpun masih gemeteran!

Liat Hwe Cousu memandang mereka berempas seraya berkata.

"Terimakasih atas ucapan kalian tadi kepada Liok Ci Khim Mo! Kalian berempas memang cerdas!"

Dengan tertawa getir Siau-w Lo Si menyahut

"Cepat atau lambat Liok Ci Khim Mo pasti akan tahu kehilangan di dalam gudang batu ini, mohon Cousu memberi petunjuk kepada kami, bagaimana caranya agar kami dapat meloloskan diri!"

Liat Hwe Cousu tertawa.

"Di dalam gudang batu ini terdapat begitu banyak benda mustika rimba persilatan kalian berempas boleh mengambil suatu benda lalu cepat-cepat kabur!"

Siau-w Lo Si berkata,

"Walau kami kabur kemana saja tetap tidak akan selamat!"

Liat Hwe Cousu berkata,

"Kalian boleh menuju ke pantai, kabur ke seberang lautan! Liok Ci Khim Mo tidak akan mengejar kalian sampai ke seberang lautan, hanya saja saat kalian menuju ke pantai, harus berhati-hati!"

Siauw Lo Si menghela nafas panjang,

"Terimakasih atas petunjuk Cousu!"

Siauw Lo Si Kiam mengambil beberapa macam benda mustika, Menyaksikan itu, Liat Hwe Cousu dan Lu Leng tertawa dalam hati. penjaga yang mencuri benda mustika, apabila hal ini diketahui Liok Chi Khim Mo, entah bagaimana Liok Ci Khim Mo melampiaskan kemarahannya!

Mereka bertiga mulai memperhatikan gudang batu itu, di atas sebuah meja terdapat belasan kotak besar dan kecil, Oey Sim Tit terus memperhatikan kotak-kotak itu, kemudian mengambil sebuah kotak kecil berwarna merah. sementara Siauw Sie Si Kiam juga telah mengambil beberapa macam benda mustika yang ada di dalam gudang batu itu, mereka berempat segera meninggalkan gudang batu tersebut Oey Sim Tit berkata,

"Saudara Lu, aku akan berikan obat penawar ini kepada nona Tam dan nona Toan! Maukah kalian menunggu mereka berdua di belakang istana?"

Lu Leng berpikir kalau dia juga ikut, itu sangat berbahaya sekali! Ketika dia baru mau mengganggu mendadak Liat Hwe Cousu berkata.

"Tunggu! Bagaimana dengan Busur Api itu?"

Mendengar itu, badan Oey Sim Tit segera bergerak cepat laksana kilat melesat pergi bagaikan segulung asap, Liat Hwe Cousu juga bergerak cepat namun tetap tidak berhasil menyambarnya! sekejap Oey Sim Tit sudah tidak kelihatan bayanganya, Lu Leng segera berkata.

"Suhu, setelah Goat Hua dan Toan Bok Ang lolos dari bahaya, barulah membicarakan tentang Busur Api itu!"

Liat Hwe Cousu menatap Lu Leng, kemudian berkata perlahan.

"Anak Leng, selama ini aku tidak pernah mendengar perkataan orang lain, kini entah apa sebabnya, aku merasa tidak tega menolak perkataanmu itu!" Liat Hwe Cousu berhenti sejenak, lalu menambahkan "Kelak dirimu akan menjadi ketua Gobi dan Hwa San, asal tidak mengentengkan Hwa San, aku sudah merasa puas sekali!"

Lu Leng segera menyahut

"Teecu juga adalah murid Hwa San Pay, sudah pasti tidak akan pilih kasih, teecu berjanji!"

Liat Hwe Cousu manggut-manggut tidak bicara apa-apa lagi, mereka berdua lalu melesat pergi menuju ke belakang istana, Setelah meninggalkan gudang batu Oey Sim Tit langsung menuju ke kamar Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang, sebelum sampai di kamar itu, mendadak terdengar suara orang memanggilnya dari belakang,

"Tuan Muda, harap berhenti!"

Oey Sim Tit menoleh, ternyata orang yang memanggilnya adalah Kiong Bu Hong! Oey Sim Tit tersentak sebab dia tahu Kiong Bu Hong amat licik dan licin, urusan apapun dapat dilaksanakannya! Oey Sim Tit segera berkata,

"Aku masih punya urusan lain!"

Kiong Bu Hong menghampirinya, memberi hormat seraya berkata,

"Selamat bahagia, Tuan Muda!"

Oey Sim Tit tahu maksud dan tujuan ucapan itu, yaitu tentang pernikahannya dengan Tam Goat Hua, ia tertawa paksa sambil manggut-manggut. Kiong Bu Hong berkata lagi,

"Bahu Tuan Muda terluka parah, apakah itu perbuatan Siauw Sie Si Kiam?"

Oey Sim Tit menyahut ketus tanpa berlaku sungkan-sungkan lagi,

"Aku sudah bilang urusanku, apakah kau tidak dengar?"

Kiong Bu Hong tertawa licik, tawa yang amat menjijikkan,

"Maaf, Ci Cun mengutusku mencari Tuan Muda, Tuan Muda harus segera pergi menemui beliau."

Mendengar itu, hati Oey Sim Tit langsung ber-debar-debar tegang, tanyanya dengan kening berkerut

"Ada urusan apa ayah mencariku ? Beri tahu kan padanya sebentar lagi aku akan pergi menemuinya!"

Kiong Bu Hong berkata,

"Ada urusan apa Ci Cun mencari Tuan Muda, hamba sama sekali tidak tahu! Ci Cun hanya berpesan begitu bertemu harus langsung ajak Tuan Muda pergi menemui beliau, tidak boleh membuang waktu sedikitpun!"

Kiong Bu Hong tahu Oey Sim Tit bersifat lemah, maka nada perkataannya agak menekan pemuda itu. Oey Sim Tit tertegun beberapa saat, di dalam bajunya ia menyimpan obat penawar, apabila ayahnya tahu dirinya pasti celaka! Oleh karena itu dia berdiri ^ termangu-mangu di tempat tidak tahu harus bagaimana cara menolak ajakan Kiong Bu Hong! Dia Menundukkan kepala perlahan-tahan, setelah melihat - pakaianya tersobek sana sini, langsung berkata,

"Kalau harus segera pergi menemui ayahku tunggulah aku ganti pakaian dulu!"

Kiong Bu Hong tetap tersenyum licik,

"Itu tidak perlu!"

Sambil menyahut Kiong Bu Hongpun melepaskan jubah luarnya, sekaligus dipakaikannya pada badan Oey Sim Tit. Apa boleh buat Oey Sim Tit terpaksa mengikutinya ke aula besar

Tak berapa lama mereka sudah sampai di pintu aula, tampak Kim Kut Lau berdiri disitu, Begitu melihat Oey Sim Tit, Kim Kut Lau segera memberi hormat seraya berkata,

"Silakan Tuan Muda!"

Kim Kut Lau membuka pintu aula, Kiong Bu Hong juga ingin ikut masuk, namun Kim Kut Lau segera menjulurkan tangannya menghalangi Kiong Bu Hong masuk, ia berkata dingin.

" Kiong Bu Hong, apakah kau tidak tahu peraturan ? sebelum ada perintah dari Ci Cun, bagaimana kau boleh masuk ke dalam?"

Diam-diam Kiong Bu Hong mencaci dalam hati, namun tidak tersirat pada wajahnya,

"Ya! Ya!"

Kiong Bu Hong membalikkan badan, langsung berjalan pergi!

Beberapa langkah kemudian, Kiong Bu Hong tampak semakin gusar, katanya dalam hati, "Padahal di dalam istana Ci Cun Kiong, walau kedudukan Empat Aula dan Empat Tancu sederajat, namun dengan suatu akal licik aku bisa berada di atas mereka, bahkan merekapun harus mendengar perkataanku! Tapi sejak kedatangan Kim Kut Lau, justru kedudukannya berada diatasku! Lagi pula kepandaiannya amat tinggi, kalau ingin merebut kedudukan tinggi, terlebih dahulu harus melenyapkan Kim Kut Lau!"

Kiong Bu Hong berjalan pergi sambil berpikir, sebaliknya Kim Kut Lau justru tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya,

* * * *

Bab 105

Sementara itu Oey Sim Tit sudah memasuki aula besar, dia berjalan menuju ke arah sebuah pintu. Ketika Oey Sim Tit baru sampai di depan pintu itu sudah terdengar suara dari dalam.

"Sim Tit ya?"

Oey Sim Tit menyahut.

"Ya, ayah!"

Liok Ci Khim Mo berkata.

"Masuklah!"

Oey Sim Tit mendengar suara Liok Ci Khim Mo bernada gusar yang membuat hatinya berdebar-debar. Perlahan-lahan ia mendorong pintu itu lalu masuk ke dalam, tampak Liok Ci Khim Mo duduk bersila di dalam ruang itu. Oey Sim Tit memanggil

"Ayah!"

Liok Ci Khim Mo mendengar, kemudian menyahut

"Sim Tit, mau apa kau ke gudang batu?"

Ditanya secara langsung Oey Sim Tit jadi gugup, ia berkata tergagap-gagap.

"Aku... aku...."

Liok Ci Khim Mo menatapnya dengan dingin,

"Kau ke sana ingin mengambil obat penawar untuk Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang! Ya, kan?"

Mendengar pertanyaan ayahnya Oey Sim Tit semakin tegang, dan berkeringat dingin,

"Aku...."

Namun Liok Ci Khim Mo langsung menyela.

"Sim Tit, kini dia masih belum memberi jawaban yang positif mengenai perjdohan itu, setelah kalian jadi suami isteri pasti aku akan memberikan obat penawar, agar kungfunya pulih seperti semula! sekarang kau tidak boleh mendekati gudang batu itu, sebab aku sudah turunkan perintah ke sana!"

Oey Sim Tit manggut-manggut seraya tangannya memegang erat-erat jubah luar pemberian Kiong Bu Hong, agar Liok Ci Khim Mo tidak melihat luka di bahunya, Kalau Liok Ci Khim Mo menanyakan keadaannya, ia pasti mengalami kesulitan untuk memberikan penjelasan. Liok Ci Khim Mo berkata lagi.

" Setelah kau menikah, kita masih harus meninggalkan istana ke berbagai tempat! Siapa yang tidak tunduk padaku, harus mampus di bawah Pat Liong Thian Imku!"

Oey Sim Tit diam saja. Berselang sesaat, Liok Ci Khim Mo mengibaskan tangannya,

"Pergilah!"

Oey Sim Tit tidak berani mengucapkan apapun, buru-buru ia meninggalkan ruangan itu. Sesampai di luar baru dia merogoh ke dalam bajunya, ternyata kotak kecil yang berisi obat penawar masih berada di dalam bajunya, ia menarik nafas lega dan segera menuju ke kamar Tam Goat Hua.

Tak lama kemudian ia sudah sampai di depan pintu kamar itu, tampak Kiong Bu Hong melesat melewatinya, namun Oey Sim Tit sama sekali tidak memperdulikannya. Dia menjulurkan tangannya mengetuk pintu kamar

Terdengar suara sahutan Tam Goat Hua yang amat dingin dari dalam,

"Siapa?"

Oey Sim Tit segera menyahut

"Aku!"

Lama sekali baru terdengar suara sahutan,

"Masuklah!"

Oey Sim Tit mendorong pintu masuk ke dalam, Tam Goat Hua dan Toan Bong Ang duduk dekat meja. Wajah Tam Goat Hua tampak dingin, tanyanya,

"Sudah memperoleh obat penawar itu?"

Oey Sim Tit segera berkata.

"Jangan bicara keras-keras, nona Tam!"

Toan Bok Ang tertawa dingin,

"Kau adalah putra Bu Lim Ci Cun, masih takut pada siapa?"

Oey Sim Tit menghela nafas panjang, kemudian memberitahukan.

"Aku sudah memperoleh obat penawar!" Tam Goat Hua menjulurkan tangannya,

"Masih belum mau memberikannya kepadaku?"

Oey Sim Tit merogoh ke dalam bajunya, seketika mulutnya ternganga lebar, wajahpun pucat pias dan tampak keringat sebesar kacang hijau merembes keluar dari keningnya, Ketika Oey Sim Tit meninggalkan ruang ayah-nya, kotak kecil yang berisi obat penawar masih berada di dalam bajunya, Tapi sekarang kotak itu hilang entah kemana! Betapa terkejutnya Oey Sim Tit. Ketika melihat perubahan pada air muka Oey Sim Tit, Tam Goat Hua segera bertanya,

"Ada apa?"

Saking gugupnya, Oey Sim Tit nyaris menangis dan menyahut terputus-putus,

"Obat penawar itu,, telah hilang!"

Tam Goat Hua juga terkejut Dia tahu Oey Sim Tit tidak akan membohonginya, bila dia bilang hilang pasti sudah hilang, hal ini membuat Tam Goat Hua jadi ikut gugup dan panik.

"Aaaah! Mengapa kau tidak berhati-hati?"

Oey Sim Tit diam, namun keringat dingin terus mengucur

Toan Bok Ang berkata,

"Kakak Tam, mungkinkah dia mempermainkan kita?"

Tam Goat Hua menggeleng-ge!engkan kepala,

"Itu tidak mungkin!"

Di saat bersamaan mendadak terdengar suara ketukan di pintu, Mereka bertiga tersentak, Tam Goat Hua segera bertanya,

"Siapa?"

Terdengar suara tawa licik, menyusul terdengar suara orang menyahut

"Nona Tam, aku mencari Tuan Muda!"

Tam Goat Hua bertanya pada Oey Sim Tit.

"Siapa yang di luar itu?"

Oey Sim Tit mengenali suara itu, yang tidak lain adalah suara Kiong Bu Hong! Mendadak dia teringat ketika dirinya berada di depan pintu kamar ini Kong Bu Hong melesat melewati dirinya, pasti dia yang mencuri kotak kecil tersebut!

Oey Sim Tit tidak menyahut, cepat-cepat ia membalikkan badannya untuk membuka pintu seraya membentak

"Cepat kembalikan padaku!"

Kiong Bu Hong tertawa, ia segera masuk ke dalam dan sekaligus menutup kembali pintu kamar itu, ia berkata dengan suara setengah berbisik

"Tuan Muda jangan berteriak keras-keras, kalau terdengar orang lain, bisa celaka lho!"

Oey Sim Tit bertanya

"Obat penawar yang di dalam kotak kecil itu apakah ada padamu? Cepat kembalikan padaku!"

King Bu Hong pura-pura tercengang, ia mengeluarkan suara "lh" lalu menyahut

"Aku memang memungut sebuah kotak kecil dan aku ingin memberikannya kepada Ci Cun...."

Oey Sim Tit segera berkata,

"Jangan serahkan kepada ayahku!"

Kiong Bu Hong mengge1eng- gelengkan kepalanya sambil berkata.

"Tuan Muda kalau sampai hal ini diketahui oleh Ci Cun bukankah tidak baik?"

Oey Sim Tit tampak gugup sekali, tidak tahu harus berbuat apa! Lain sekali dengan Tam Goat Hua yang begitu melihat Kiong Bu Hong, sudah tahu bila orang itu amat licik dan banyak akal busuk. Tindakannya pasti mengandung suatu maksud tertentu

Tam Goat Hua bertanya dengan dingin,

"Kau mau apa?"

Kiong Bu Hong buru-buru memberi hormat pada Tam Goat Hua seraya berkata,

"Nona Tam adalah gadis yang penuh pengertian, aku hanya menghendaki Tuan Muda melakukan sesuatu!"

Tam Goat Hua bertanya dengan kening berkerut

"Melakukan apa?"

Kiong Bu Hong nyaris memberitahu kan, kemudian dia berpikir Urusan ini sama sekali tidak boleh diberitahukan pada Tam Goat Hua, apabila gadis itu tahu maka urusan bisa menjadi kacau, Oleh karena itu cepat-cepat ia berkata,

"Maaf, tentang itu hanya boleh kuberitahukan kepada Tuan Muda!"

Tam Goat Hua mengerutkan kening, orang itu berkepandaian tinggi dan amat licik, harus dihabiskan ! Namun sementara ini Tam Goat Hua tidak mampu melakukannya, dia cuma berkata dengan dingin.

"Kalau begttu, silakan memberitahukan pada Tuan Muda saja!"

Kiong Bu Hong tertawa-tawa, kemudian berkata pada Oey Sim Tit

"Harap Tuan Muda ikut aku ke luar sebentar, aku ingin bicara!"

Oey Sim Tit sedang memburu waktu, maka cepat-cepat ia mengikuti Kiong Bu Hong keluar. Di dalam kamar, hati Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang berdebar-debar tegang, karena tidak tahu Kiong Bu Hong bicara apa pada Oey Sim Tit.

Berselang beberapa saat tampak Oey Sim Tit berjalan ke dalam kamar dengan kepala tertunduk, sedangkan tangannya membawa sebuah kotak kecil. Toan Bok Ang yang tidak sabaran, segera bertanya,

"Tuan Muda Oey, dia menghendakimu melakukan apa?"

Oey Sim Tit tidak menyahut karena Kiong Bu Hong sudah berpesan ia tidak boleh memberitahukan pada Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang. ia hanya dapat berkata apa adanya dengan perlahan-lahan.

"Dia... dia melarangku memberitahukan pada kalian!"

Tam Goat Hua menatap Oey Sim Tit sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan berpikir ternyata di dunia ini masih ada orang yang sedemikian lemah dan bajik! Walau berada di dalam istana Ci Cun Kiong, namun masih tetap dihina dan ditindas orang! Tam Goat Hua balik berpikir lagi, seandainya Oey Sim Tit tidak sedemikian lemah dan bajik, mungkin mereka semua sudah mati di bawah Pat Liong Thian Im!

Gadis itu tahu, apabila terus bertanya pasti akan menyulitkan Oey Sim Tit. Dia menjulurkan tangannya untuk mengambil kotak kecil itu, membuka penutupnya sekaligus menuang ke luar beberapa butir obat. Oey Sim Tit segera memberitahu kan.

"Satu orang cukup sebutir saja!"

Tam Goat Hua mengangguk dia segera memberi Toan Bok Ang sebutir obat penawar Mereka berdua talu menelan obat penawar tersebut. Oey Sim Tit berkata lagi,

"Setengah jam kemudian, kungfu kalian pasti pulih! Saudara Lu berada di belakang istana menunggu kalian!"

Tersentak hati Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang mendengar itu, tanpa sadar Tam Goat Hua melepaskan kotak kecil yang digenggamnya sehingga terjatuh ke bawah.

Oey Sim Tit tertegun, lalu menambahkan

"Saudara Lu bersama Liat Hwe Cousu, sedang menunggu kalian berdua di belakang istana! Kalian ke sana, pasti bertemu mereka!"

Badan Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang tampak gemetar, hati mereka amat risau, justru karena kedatangan Lu Leng! ternyata mereka berdua sudah mengambil keputusan biar bagaimanapun tidak mau bertemu Lu Leng selama-lamanya! Sudah lama Tam Goat Hua mengambil keputusan tersebut. sedangkan Toan Bok Ang sejak mengetahui Lu Leng tidak mencintainya, barulah ia mengambil keputusan tersebut! seandainya bertemu lagi dengan Lu Leng, entah apa pula yang akan terjadi! Setelah tertegun beberapa saat, barulah Tam Goat Hua berkata,

"Kami sudah tahu itu, cepatlah kau pergi!"

Oey Sim Tit terus menatap Tam Goat Hua lekat-lekat, setelah itu menghela nafas panjang dan berjalan pergi meninggalkan kamar itu dengan kepala tertunduk. Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang duduk bersila menghimpun hawa murni, setengah jam kemudian, terhimpunlah hawa murni mereka sehingga kungfu merekapun pulih kembali seperti sediakala!

Tam Goat Hua bangkit duluan, dia membuka sedikit pintu kamar sambil menengok keluar, tidak tampak siapapun di koridor, Sunyi sepi. Dia segera melambaikan tangannya pada Toan Bok Ang seraya berkata dengan suara rendah.

"Adik Toan, mari kita pergi!"

Toan Bok Ang bertanya dengan suara agak bergetar

"Kakak Tam, apakah kita., akan ke belakang istana?"

Tam Goat Hua balik bertanya.

"Bagaimana menurutmu?"

Toan Bok Ang menghela nafas perlahan.

"Kakak Tam, aku tidak mau menemuinya! Se-lama-lamanya aku tidak mau menemuinya!"

Tam Goat Hua juga menghela nafas panjang,

"Kalau begitu, kita harus berusaha menerjang keluar dari depan!"

Toan Bok Ang manggut-manggut

Mereka berdua hanya berpikir agar tidak bertemu Lu Leng, sehingga tidak memikirkan kesulitan yang akan dihadapi bila menerjang keluar dari depan, sedangkan Oey Sim Tit tetap mengira mereka akan ke belakang istana untuk menemui Lu Leng, maka ia segera mengatur agar para penjaga di belakang meninggalkan tempat masing-masing.

Apabila Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang menuju ke belakang istana, niscaya mereka akan sampai dengan selamat tanpa kesulitan apapun. Akan tetapi, mereka berdua justru ingin menerjang ke luar dari depan! Setelah mengambil keputusan mereka berdua lalu berjalan keluar meninggalkan kamar itu.

Mereka melewati sebuah koridor, kemudian membelok ke arah kiri langsung menuju ke arah selatan. Berselang beberapa saat, mereka berdua sudah sampai di sebidang

tanah kosong. Ketika mereka baru mau menuju ke depan, mendadak berkelebat sesosok bayangan dihadapan mereka seraya membentak.

"Mau kemana, Goat Hua?"

Tam Goat Hua menatap orang itu, ternyata Hek Sin Kun adanya.

Gadis itupun menengok kesana kemari, terlihat sekitar dua puluh orang bersembunyi di sudut rumah. Tam Goat Hua berusaha berlaku setenang mungkin dengan menjawab perlahan lahan.

"Aku ingin jalan-jalan sebentar, apakah tidak boleh?"

Hek Sin Kun berkata.

"Goat Hua, kau sudah hampir jadi pengantin, tidak baik berkeluyuran!"

Ketika mendengar Hek Sin Kun berkata begitu, sepasang mata Tam Goat Hua langsung berapi-api. Rasanya ingin sekali membunuh Hek Sin Kun dengan sekali pukul! Namun ia tidak berani berlaku aya1-ayalan, karena tahu kepandaian Hek Sin Kun amat tinggi, maka dia menekan hawa kekusarannya seraya berkata,

"Kalau aku jadi pengantin, bukankah kau akan jadi paman pula?"

Hek Sin Kun tertawa puas,

"Ha ha ha! itu berkat kau lho!"

Tam Goat Hua berkata,

"Kalau begitu, mengapa sekarang kau menghadang di sini? Tentunya kau tahu kungfuku telah musnah, apakah masih takut aku akan kabur?"

Hek Sin Kun menyahut terputus-putus,

"Ini... lebih baik dilaporkan dulu pada Ci Cun, barulah kalian boleh jalan-jalan!"

Diam-diam Tam Goat Hua melirik Toan Bok Ang, sekaligus menyentuh lengannya perlahan-lahan. Toan Bok Ang segera melirik ke arahnya, tampak jari tangan Tam Goat Hua menunjuk ke depan, Toan Bok Ang tahu Tam Goat Hua menyuruhnya menerjang keluar duluan, karena itu, tangan gadis itupun diarahkan pada senjata Sian Tian Sin So, lalu mendadak melesat ke depan!

Betapa terkejutnya Hek Sin Kun, ia segera membalikkan badannya seraya berseru sekeras-kerasnya,

"Nona Toan! Mau ke mana.,.?"

Saking terkejut melihat Toan Bok Ang melesat pergi, Hek Sin Kun melupakan keberadaan Tam Goat Hua di sisinya, Ketika melihat Hek Sin Kun membalikkan badannya, gadis itupun tidak menyia-nyia-kan kesempatan tersebut, langsung membokongnya dengan sebuah pukulan yang dahsyat dengan menggunakan hampir sembilan bagian tenaga,

Mendadak ia teringat bahwa biar bagaimanapun Hek Sin Kun adalah pamannya maka buru-buru ia menarik kembali dua bagian tenaganya, Walau begitu pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua tetap dahsyat. pendengaran Hek Sin Kun amat

tajam, ketika Tam Goat Hua melancarkan pukulan tersebut, dia sudah tahu ada ketidakberesan di belakangnya!

Akan tetapi, pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua amat cepat, sehingga membuat Hek Sin Kun tidak bisa berkelit dan membuat Hek Sin Kun terpaksa menangkis dengan telapak tangannya yang mendadak menjadi mengkilap mengarah pada dada gadis itu dengan pukulan ilmu Hek Sah Ciang (Telapak Pasir Hitam)nya yang sama-sama dahsyat.

"Blam!"

Pukulan yang dilancarkan Tam Goat Hua berhasil menghantam punggung Hek Sin Kun! sedangkan pukulan yang dilancarkan Hek Sin Kunpun mendarat di dada Tam Goat Hua, hanya saja Hek Sin Kun terkena pukulan dua, membuat hawa murninya tak terhimpun Dengan mulut yang mengeluarkan darah pertanda bahwa ia sudah terluka, Karena itu, pukulannya yang mendarat di dada Tam Goat Hua sudah tak bertenaga sama sekali!

Setelah berhasil menghantam punggung Hek Sin Kun, Tam Goat Huapun tidak berhenti, langsung menerjang ke arah Hek Sin Kun! Terjangan itu membuat Hek Sin Kun terpental beberapa depa, lalu roboh tak bangun lagi. Semua itu terjadi beberapa saat setelah Toan Bok Ang menerjang keluar, begitu menerjang ke luar, di sudut rumah meloncat keluar dua orang, Toan

Bok Ang langsung menyerang dengan senjata Sian Tian Sin So menggunakan jurus Tian Kong Ciau Ciau (Kilat Bergemerlapan). Di saat bersamaan, Tam Goat Huapun sudah tiba disitu, Tanpa banyak bicara diapun menyerang kedua orang itu dengan jurus Thian Pheng Te Liak (Langit Runtuh

Bumi Retak), terdengar suara rantainya menderu-deru mengarah kedua orang itu,

Kedua orang itu sedang bertarung seimbang dengan Toan Bok Ang, namun diserang mendadak oleh Tam Goat Hua, membuat mereka jadi sibuk sekali dan kacau, Salah seorang tidak keburu berkelit terhantam oleh rantai, Badannya terpental membentur tembok, roboh dengan mulut mengeluarkan darah dan nyawapun melayang seketika,

Seorang lagi ingin melarikan diri, namun Toan Bok Ang sudah menggerakkan senjatanya ke arah kepala orang itu, ujung senjata Sian Tian Sin So menancap di kepala orang tersebut, Toan Bok Ang langsung menyentak senjatanya, badan orang itu tersentak beberapa depa jauhnya dengan nafas yang seketika putus,

Walau mereka berhasil melukai Hek Sin Kun dan kedua orang itu, namun di saat bersamaan, telah muncul dua puluh orang lebih mengurung mereka, Tam Goat Hua segera berkata,

"Cepat! Kalau Liok Ci Khim Mo muncul, sudah tidak keburu!"

Mereka berdua lalu menerjang. Tam Goat Hua menggunakan ilmu pukulan Cit San Sit Ciang membuka jalan, sedangkan sepasang rantai di lengannya meliuk-liuk kesana kemari bagaikan sepasang naga hitam! Toan Bok Ang juga menggerakkan senjata Sian Tian Sin So, tampak cahaya putih bergemerlapan bagaikan kilat yang menyambar-nyambar ke sana ke mari!

Mereka berdua terus menerjang keluar, terdengar suara jeritan disana sini, siapa yang berani menghadang, pasti mati

diujung senjata mereka! Berselang beberapa saat, mereka berdua sudah berada di sekitar pintu besar istana Ci Cun Kiong! Ternyata yang menghadang semakin banyak, bahkan di depan pintu besar sudah berbaris delapan orang menjaga dtsitu,

Tam Goat Hua tahu, saat ini Liok Ci Khim Mo pasti sudah tahu akan kejadian ini dan sewaktu-waktu dapat muncul untuk menangkap mereka kembali. Oleh karena itu, tanpa banyak berpikir lagi, mereka berdua langsung menerjang ke arah para penjaga itu sekaligus melancarkan tiga buah pukulan, Tapi orang-orang itu justru mundur selangkah, membentak serentak sambil mengibaskan tangan. Tampak suatu benda melayang ke atas dari tangan mereka, warnanya agak kehitam-hitaman.

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang mendongakkan kepala memandang ke atas, barulah mereka melihat jelas, benda-benda hitam itu ternyata adalah jala besar yang merosot ke arah mereka! Mereka berdua ingin menghindar namun terjangan mereka tadi amat kencang, sehingga sulit untuk menghenti-kannya, Mereka berduapun jadi nekat, terus menerjang ke depan! Apa boleh buat, delapan orang itu terpaksa mundur selangkah, jala yang seharusnya merosot ke atas kepala mereka berdua, kini malah merosot ke bawah di hadapan mereka!

Begitu menubruk jala itu, Tam Goat Hua cepat-cepat menggerakkan sepasang rantainya! Akan tetapi, betapa kagetnya dia, karena tenaganya seolah-olah musnah apalagi ketika ia pun melihat Toan Bok Angpun mengalami nasib yang sama, Di saat bersamaan jala lain sudah merosot ke bawah menutupi badan mereka! Mereka masih ingin mencelat ke atas, tapi tidak berhasil

Tam Goat Hua menghela nafas panjang seraya berkata.

"Adik Toan, kita sulit meloloskan diri!" Ketika Toan Bok Ang baru mau menyahut,

Mendadak terdengar suara bentakan yang mengguntur!

Betapa dahsyatnya suara bentakan itu walau Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang memiliki Lweekang tinggi, tapi mereka berdua masih tidak tahan akan suara bentakan itu.

Menyusul terdengar pula suara "Bum! Bum!" sepertinya suara tembok roboh ke bawah!

Bersamaan itu, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang merasa diri mereka terangkat ke atas bersama jala yang menutupi badan mereka. Mereka berdua sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi, juga tidak tahu siapa yang membawa mereka pergi. Mereka tidak dapat bergerak lantaran tertutup oleh jala itu, bahkan juga tidak bisa meronta, membuat mereka pasrah diri! Orang yang membawa jala itu, larinya amat cepat sekali.

Pada waktu bersamaan, terdengar pula suara harpa terus berbunyi Ting! Tung! Ting! Tung!" Barulah Tam Goat Hua menyadari bahwa suara bentakan tadi adalah suara Liat Hwe Cousu yang masih mendengung di dalam telinganya.

Kini merekapun semakin jauh, suara bentakan itu sudah tidak begitu menyakitkan telinga mereka lagi, Akan tetapi, suara harpa itu justru amat mengejutkan menggetarkan hati mereka berdua! Dan merekapun merasa bahwa langkah orang yang membawa mereka pergi makin lama makin perlahan

Suara harpa itupun kian menjauh, kemudian tak terdengar sama sekali, Barulah mereka berdua merasa berhenti, lalu ditaruh ke bawah, Toan Bok Ang segera menggunakan senjata Sian Tian Sin So merobek jala yang menutupi badan mereka. Berselang sesaat, barulah jalan itu berlubang, Mereka berdua segera meloncat keluar, seketika juga mereka berdua terbelalak

Di hadapan mereka berdiri seorang pemuda yang tidak lain adalah Lu Leng, dia berdiri tertegun di tempat Lu Leng berdiri membelakangi mereka, menghadap ke arah istana Ci Cun Kiong, Kini mereka sudah berada di luar gunung Tiong Tian San, berjarak tujuh delapan mil dari istana itu, Lu Leng terus berdiri disitu, sama sekali tidak bergerak

Hari sudah mulai senja, matahari senja menyorot wajahnya. Tampak di wajahnya tersirat akan kepedihan hatinya. Tangannya memegang sebuah kantong sutera, bibirnya bergetar dan mata terus mengucurkan air mata, namun badannya sama sekali tidak bergerak!

Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang sudah keluar dari jala, tapi Lu Leng seolah-olah tidak menyadarinya. Kedua gadis itu menatapnya sejenak, berbagai perasaan membaur dalam hati. Berselang sesaat, Tam Goat Hua menghela nafas lalu berkata.

"Mari kita pergi!"

Sepasang mata Toan Bok Ang telah basah, Ketika mendengar itu, dia hanya manggut-manggut Mereka berdua tidak mau mengganggu Lu Leng. Dengan perlahan-lahan mereka melangkah pergi

Akan tetapi, beberapa langkah kemudian, mendadak Tam Goat Hua menghentikan langkahnya, wajahnya tampak

berubah pucat pias, Ternyata ketika mereka baru berjalan beberapa langkah, terdengar Lu Leng bergumam.

"Suhu! Suhu! Aku., aku pasti... menuntut balas dendammu!"

Mengenai Lu Leng berguru pada Liat Hwe Cousu, Tam Goat Hua tidak mengetahuinya. Ketika Lu Leng bergumam menyebut "Suhu, Gadis itupun menganggap Lu Leng menyebut Tong Hong Pek, yang mana Lu Leng ingin menuntut balas dendamnya!

Tadi di istana Ci Cun Kiong terdengar suara bentakan yang mengguntur tidak dapat dibedakan suara bentakan siapa itu. Walau Tam Goat Hua menduga itu adalah suara bentakan Liat Hwe Cousu, tapi tidak begitu berani memastikannya. Karena mendengar dari Oey Sim Tit bahwa Liat Hwe Cousu bersama Lu Leng, maka Tam Goat Hua menduga itu adalah suara bentakan Liat Hwe Cousu, Tetapi tadi Lu Leng bergumam memanggil "Suhu! Karena panggilan itu, Tam Goat Hua teringat pada Tong Hong Pek!

Tam Goat Hua berdiri termangu-mangu di tempat beberapa saat kemudian, barulah dia membalikkan badannya. Melihat Tam Goat Hua membalikkan badan, Toan Bok Angpun ikut membalikkan badannya. Tampak Lu Leng masih berdiri disitu menghadap ke arah istana Ci Cun Kiong, tidak bergerak sama sekali, Dada Tam Goat Hua turun naik dengan air mata berderai-derai, lama sekali barulah ia bertanya,

"Adik Leng, dia... dia sudah mati?"

Lu Leng menundukkan kepala, menyahut pertanyaan.

"Dia... dia menggunakan Lweekang puluhan tahun, mengeluarkan suara bentakan yang mengguntur... merobohkan kedua tembok di istana Ci Cun Kiong! Kalau tidak bertemu Pat Liong Thian Im, dia.,, diapun akan binasa kehabisan hawa murni, sekarang... dia... dia pasti sudah mati!"

Mendengar itu, Tam Goat Hua tetap menganggap orang itu adalah Tong Hong Pek, dia menangis terisak-isak seraya berteriak-teriak,

"Kanda Pek! Kanda Pek! Aku datang, kau jangan mati dulu! Tunggu! Aku ingin melihatmu untuk yang terakhir kali!"

Usai berteriak, Tam Goat Hua langsung melesat pergi! Lu Leng tertegun dia segera menjulurkan tangannya menyambar, namun ia hanya menyambar tempat kosong, Lu Leng segera mengerahkan ginkangnya melesat ke hadapan Tam Goat Hua, seraya bertanya,

"Kakak Goat, barusan kau bilang apa?"

Tam Goat Hua mendongakkan kepala, tampak air matanya berderai-derai, ia menyahut perlahan-lahan,

"Adik Leng, dia.,, dia sudah mati, aku., aku mau jadi apa?"

Lu Leng menarik nafas dalam-dalam, kemudian memberitahukan dengan air mata berlinang-linang,

"Tadi yang menyelamatkan kita tanpa memperdulikan nyawanya sendiri, adalah insu (Guru Yang Budiman) Liat Hwe Cousu!"

Tam Goat Hua tertegun mendengar itu, tanyanya dengan mata terbelalak

"Ading Leng, apa katamu ?"

Lu Leng menghela nafas panjang sahutnya.

"Aku sudah berguru pada Liat Hwe Cousu! Aaaaah! Setelah Liok Ci Khim Mo dibasmi, aku akan tinggal selamanya di gunung Hwa San untuk membalas budi pertolongan guru!"

Tam Goat Hua terbelalak mendengar itu, lama sekali baru ia bertanya,

"Kalau begitu, bagaimana dia?"

Yang dimaksudkan "Dia" adalah Tong Hong Pek!

Lu Leng memberitahukan.

"Tong Hong Suhu, pergi mencari jejak Tiat Sin Ong!"

Sesungguhnya Tam Goat Hua sudah ingin melesat pergi, namun ketika mendengar nama Tiat Sin Ong disebut-sebut, ia langsung berhenti, sementara air mata Lu Leng terus berderai, membasahi kantong sutera yang masih ada dalam genggamannya. Tam Goat Hua melirik ke arah kantong sutera itu. Tampak beberapa huruf tertera disitu, yakni "Ilmu Silat Rahasia Hwa San, Berjumlah Tujuh Macam"

Saat ini, Toan Bok Ang juga sudah mendekatinya, ia menundukkan kepala seraya bertanya,

"Yang menyelamatkan kita... adalah Liat Hwe Cousu?"

Lu Leng manggut-manggut

"Ya! Dia yang menyelamatkan kita, namun dia sendiri... akhirnya celaka!"

Sambil berkata air mata Lu Lengpun terus bercucuran hatinya pedih sekali teringat akan kejadian tadi, Ternyata setelah Liat Hwe Cousu dan Lu Leng berhasil meninggalkan gudang batu, mereka berdua tiba di belakang istana. mereka menunggu Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang di belakang sebuah batu besar Akan tetapi, setelah menunggu beberapa lama yang ditunggu-tunggu tidak muncul juga. Akhirnya Lu Leng yang sudah mulai tidak sabar ingin segera memasuki istana Ci Cun Kiong, tetapi keburu dicegah oleh Liat Hwe Cousu. Berselang beberapa saat kemudian terdengar suara yang riuh gemuruh, suara itu amat mengejutkan Liat Hwe Cousu dan Lu Leng, dan mereka segera berjaga-jaga serta waspada,

Di saat bersamaan tampak sosok bayangan melesat kearah mereka. Ternyata Oey Sim Tit adanya. Begitu melihat kemunculan pemuda itu, Lu Leng segera maju selangkah seraya bertanya,

"Ada urusan apa?"

Ketika bertanya demikian, sekujur badan Lu Leng sudah bergetar, karena melihat nafas Oey Sim Tit yang memburu serta wajah pucat pias, pertanda telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan

Oey Sim Tit tidak menyahut, sebaliknya malah menangis.

Lu Leng bertanya lagi,

"Ada urusan apa? Mengapa kau menangis ?"

Oey Sim Tit menangis seraya menyahut dengan air mata yang masih berlinang,

"Mereka berdua... entah apa sebabnya malah menerjang ke luar lewat depan, mereka sudah dihalangi orang-orang."

Mendengar itu, seketika Lu leng melesat menuju ke depan, diikuti oleh Oey Sim Tit yang merasa sangat cemas. Tanyanya,

" Saudara Lu, bagaimana baiknya?"

Lu Leng tidak menyahut tanpa memperdulikan Oey Sim Tit ia terus melesat ke depan. Mendadak dia merasa ada desiran angin di belakangnya, ternyata Liat Hwe Cousu sudah menyusulnya seraya berseru.

"Anak Leng!"

* * * *

Bab 106

Saat ini hati Lu Leng sudah sampai pada puncak kegelisahannya, maka ia tidak menyahut seruan Liat Hwe Cousu, Tiba-tiba dia merasa Liat Hwe Cousu menyelipkan sesuatu ke tangannya, Setelah dilihat, itu adalah sebuah kantong sutera, Dengan keheranan ia bertanya.

"Suhu, apa ini?" Liat Hwe Cousu menyahut "Jangan banyak bertanya, simpan dulu!" Lu Leng segera menyimpan kantong sutera itu ke dalam bajunya, tanpa bertanya apapun, Liat Hwe Cousu berkata, "Anak Leng, begitu bertemu mereka berdua, kau harus cepat-cepat menolong mereka, jangan kau perdulikan diriku!"

Hati Lu Leng amat resah, ia sama sekali tidak menyelami arti ucapan Liat Hwe Cousu, Akhirnya dia cuma menyahut. "Ya, suhu!"

Tak lama mereka berdua sudah sampai di sekitar pintu besar itu, persis pada saat Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang terjala! Liat Hwe Cousu berkata dengan suara dalam, "Cepat bawa mereka pergi!" Ketika berkata demikian, Liat Hwe Cousu masih khawatir bila Lu Leng tidak mau menurut perintah-nya, maka ia menjulurkan tangannya mendorong Lu Leng.

Lu Leng terdorong enam tujuh depa jauhnya mengarah pada jala tersebut, ketika tampak beberapa orang mengepungnya, Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras, bagaikan geledak membelah bumi! Suara bentakan yang mengguntur itu membuat semua orang tertegun, termasuk Lu Leng.

Tapi Lu Leng cuma tertegun sekejap, ia segera menoleh ke belakang, tampak Liat Hwe Cousu berdiri disitu, jubah merahnya mengembung besar seperti sebuah balon, bahkan juga mirip segulung api yang menyala, Saat ini, Lu Leng masih belum menyadari apa maksud Liat Hwe Cousu, ternyata Liat Hwe Cousu sudah siap bertarung mati-matian dengan Liok Ci Khim Mo agar Lu Leng, Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang bisa selamat meninggalkan istana Ci Cun Kiong!

Setelah mendorong Lu Leng ke arah Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang yang terjala, Liat Hwe Cousupun mengerahkan Lweekangnya yang puluhan tahun, lalu mengeluarkan suara bentakan yang amat dahsyat memekakkan telinga,

Pada waktu bersamaan, Lu Lengpun bergerak cepat menggunakan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau) dan jurus Hong Moh Coh Khai (Turun Hujan Gerimis) menyerang beberapa orang, orang-orang itu masih dalam keadaan tertegun, Mereka tersentak sadar oleh angin pukulan, namun sudah terlambat untuk berkelit Setelah terkena angin pukulan tersebut, mereka roboh serentak!

Lu Leng segera menyambar jala berikut Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang yang ada di dalam jala itu, langsung dibawa pergi. Saat itu Liat Hwe Cousu sudah mengeluarkan suara bentakan untuk yang kedua kalinya, sekaligus menggerakkan sepasang tangannya yang penuh mengandung Lweekang hasil latihan puluhan tahun.

Lu Leng sudah melesat keluar melalui pintu besar, dia masih sempat menengok ke belakang, Tampak dua tiga puluh orang terpental bagaikan layangan putus tersambar oleh angin pukulan Liat Hwe Cousu, membentur tembok yang ada disitu.

"Bum! Bum!"

Tembok itu roboh seketika, sekaligus mengubur mereka yang terkena! Menyaksikan pukulan yang begitu dahsyat, hati Lu Leng amat terkejut dan kagum terhadap Liat Hwe Cousu, yakin gurunya itu pasti menyusul, maka dia segera melesat pergi!

Sayang sekali Lu Leng tidak mengetahui bahwa Liat Hwe Cousu telah mengerahkan seluruh Lweekangnya hasil latihan

selama puluhan tahun, Setelah mengeluarkan dua kali bentakan dahsyat, Lweekangnyapun musnah hampir separuh bagian! Walau saat ini Liat Hwe Cousu masih dapat melarikan diri, namun dalam hatinya sama sekali tidak berniat demikian! Sebaliknya, dia terus menghimpun hawa murninya, mengeluarkan suara bentakan dahsyat dan sekaligus menggerakkan sepasang tangannya kesana kemari!

Yang mati di tangannya berjumlah lima puluh orang lebih, semuanya berasal dari golongan hitam. Mereka binasa tanpa mengeluarkan suara jeritan! Sedangkan orang-orang yang masih tersisa menjadi ketakutan, mereka segera kabur, Namun di saat bersamaan, muncullah Kim Kut Lau seraya berseru.

"Bu Lim Ci Cun sudah datang...."

Belum lagi suara seruannya berhenti, mendadak Liat Hwe Cousu membalik sambil berputar putar bagikan angin puyuh menuju ke arahnya disertai dengan sebuah pukulan! Betapa terkejutnya Kim Kut Lau, ingin berkelit sudah terlambat! Dia terpaksa mengerahkan lweekangnya untuk menangkis,

"Blam!"

Terdengar suara benturan, Kim Kut Lau menjerit dengan mulut menyemburkan darah segar, dia terpental beberapa depa jauhnya, ia sudah terluka parah! Ketika Kim Kut Lau muncul, Liat Hwe Cousu sudah tahu bila Liok Ci Khim Mo juga akan segera menyusul Di saat Kim Kut Lau terpental, terdengar suara harpa yang amat nyaring.

"Ting! Tung! Ting! Tung!"

Ketika Liat Hwe Cousu menggerakkan sepasang tangannya ia juga mengeluarkan suara bentakan dahsyat. Tetapi begitu mendengar suara harpa itu hatinya menjadi tergoncang, ia menghimpun hawa murninya agar tetap tenang, lalu mengeluarkan bentakan yang lebih dahsyat agar dapat menekan suara harpa itu.

Akan tetapi, Pat Liong Thian Im merupakan ilmu yang amat hebat, selama ini belum pernah ada ilmu lain yang dapat menandingi ilmu tersebut! Maka walau Liat Hwe Cousu memiliki Lweekang yang amat tinggi, akhirnya ia pun tak dapat bertahan.

Berselang sesaat, Liat Hwe Cousu sudah mulai merasa darahnya bergolak. Saking tak tahan, dia terus menerus menyemburkan darah segar dari mulut-nya! Meskipun demikian, dia tetap bertahan dan maju ke depan sambil mendongakkan kepala, ia melihat Liok Ci Khim Mo berdiri di depan pintu aula besar, tangannya memegang harpa Pat Liong Khim, sambil jari tangan kanannya terus memetik tali senar harpa itu.

Liat Hwe Cousu terus menghimpun hawa murninya untuk melawan, mendadak dia menerjang ke depan sambil melancarkan sebuah pukulan! pukulan yang dilancarkan menggunakan tenaganya yang terakhir! Kalaupun pukulan itu berhasil menghantam Liok Ci Khim Mo, dirinyapun ibarat pelita yang sudah kehabisan minyak, akan mati kehabisan tenaga!

Beberapa tahun lalu di gunung Bu Yi San puncak-Sian Jin Hong, Giok Bin Sin Kun Tong Hong Pek juga pernah bertarung seperti Liat Hwe Cousu, Di saat amat kritis, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melancarkan sebuah pukulan dahsyat ke arah Liok Ci Khim Mo. Ketika itu pukulan yang dilancarkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, tidak hanya berhasil melukai Liok Ci

Khim Mo, bahkan berhasil membunuh Ki Hok. sedangkan Liok Ci Khim Mo harus merawat lukanya hingga tiga tahun, barulah muncul kembali di dunia persilatan!

Akan tetapi empat lima tahun ini Liok Ci Khim Mo terus makan obat mujarab, sehingga lweekangnya bertambah tinggi, serta ilmu Pat Liong Thian Im yang dimilikinya juga bertambah maju pesat! Di saat Liat Hwe Cousu melancarkan pukulan itu, tampak mata Liok Ci Khim Mo menyorotkan sinar membunuh, ia langsung memetik tali senar yang terakhir itu tiga kali dan membuat Liat Hwe Cousu roboh bergulingan!

Saat ini, Liat Hwe Cousu hanya terpisah tiga empat meter dari Liok Ci Khim Mo. sedangkan pukulan yang dilancarkan tetap mengarah pada Liok Ci Khim Mo. Tapi suara harpa tadi merupakan yang terlihat dari Pat Liong Thian Im, sehingga membuyarkan hawa murni Liat Hwe Cousu! Walau pukulan yang dilancarkan Liat Hwe Cousu mengarah pada dada Liok Ci Khim Mo, namun sudah tiada tenaga sama sekali, bahkan tangannyapun diturunkan perlahan-lahan.

Liok Ci Khim Mo tertawa terkekeh-kekeh, jari tangannya terus memetik tali senar harpa semakin dahsyat bagaikan ombak menderu-deru atau angin badai yang memporak porandakan segala apa yang ada di bumi! Meskipun badan Liat Hwe Cousu sudah tidak dapat bergerak, namun sepasang matanya tetap menatap Liok Ci Khim Mo dengan tajam.

Ternyata ketika Liat Hwe Cousu roboh bergulingan tiga kali, dia masih mampu bangkit berdiri, untuk melanjutkan pukulan yang dilancarkannya tadi, Hanya karena hawa murninya telah buyar, maka pukulannya itu jadi tak bertenaga sama sekali!

Ketika Liok Ci Khim Mo menyaksikan itu bukan main terkejutnya, Dalam hati ia membatin, bagaimana dia tidak roboh? Tanpa sadar Liok Ci Khim Mo mundur beberapa langkah. Di saat bersamaan, muncul Kiong Bu Hong, Sien Put Pah dan lainnya di belakang Liok Ci Khim Mo. Kiong Bu Hong maju ke sisi Liok Ci Khim Mo, berkata dengan suara rendah.

"Ci Cun, dia sudah mati!"

Liok Ci Khim Mo langsung berhenti memetik tali senar harpa, namun Liat Hwe Cousu tetap berdiri tak bergerak di tempat. Hal ini membuat Liok Ci Khim Mo mengerutkan kening, bertanya perlahan pada Kiong Bu Hong,

"Betulkah dia sudah mati?"

Kiong Bu Hong mengangguk.

"Dia pasti sudah mati!"

Kiong Bu Hong maju ke depan Liat Hwe Cousu, menjulurkan tangannya dan mendorong dada Liat Hwe Cousu, Tetapi ternyata Liat Hwe Cousu masih dapat menghimpun sedikit hawa murninya, sehingga berhasil memberatkan badannya, sepasang kakinya tertanam ke dalam lantai, maka badannya tidak roboh.

Ketika Kiong Bu Hong menjulurkan tangannya untuk mendorong, ia justru mendorong bagian dadanya, sehingga membuat hawa murni yang tersimpan di rongga dada, langsung menerjang ke luar! Bukan main terkejutnya Kiong Bu Hong ia ingin menarik kembali tangannya, tapi sudah terlambat! Terdengar suara "Krek", Ternyata tulang lengan Kiong Bu Hong telah patah, saking sakitnya keringat Kiong Bu Hong mengucur dengan deras. Di saat bersamaan, mayat

Liat Hwe Cousupun roboh mengeluarkan suara "BIam" yang amat keras tergeletak di lantai!

Setelah mati, Liat Hwe Cousu masih dapat mematahkan tulang lengan Kiong Bu Hong yang berasal dari golongan hitam! Tentang itu, kelak siapa yang mengungkit kejadian tersebut pasti memuji dan menaruh hormat padanya!

Semasa hidup Liat Hwe Cousu amat angkuh dan memandang rendah pada siapapun, tidak heran kaum rimba persilatan amat membencinya, Bahkan ketika berada di gunung Altai, diapun pernah mencelakakan Lu Leng dan Toan Bok Ang, ini merupakan perbuatan rendah, setelah dia mati pandangan kaum rimba persilatan kepadanya menjadi berubah, mereka mencap dirinya sebagai orang gagah atau pendekar aneh dunia persilatan!

Bukan main terkejutnya Liok Ci Khim Mo ketika melihat tulang lengan Kiong Bu Hong patah, maka walaupun mayat Liat Hwe Cousu sudah roboh tergeletak di lantai, tapi Liok Ci Khim Mo masih memetik tali senar, sehingga menimbulkan suara yang amat dahsyat! Ternyata dengan cara itu, Liok Ci Khim Mo ingin memastikan apakah Liat Hwe Cousu sudah mati atau belum? Setelah mengetahui Liat Hwe Cousu memang sudah mati, barulah Liok Ci Khim Mo menarik nafas legu, kemudian tertawa gelak.,.,

Ketika Lu Leng membawa pergi jala besar berikut Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang, dia masih tidak menyadari bahwa Liat Hwe Cousu berniat untuk mati! Setelah mendengar suara bentakan Liat Hwe Cousu makin lama makin rendah, barulah mengerti. Tiba-tiba Lu Leng teringat sesuatu, ia segera merogoh ke dalam bajunya untuk mengambil kantong sutera pemberian Liat Hwe Cousu, Setelah membaca tulisan di kantong sutera barulah ia tahu ketika Liat Hwe Cousu

menerjang keluar, Liat Hwe Cousu sudah bertekad untuk mati, Maka diserahkannya kitab pelajaran ilmu silat rahasia partai Hwa San kepadanya, agar kelak Lu Leng dapat mengangkat nama partai tersebut! Karena itu hati Lu Leng amat sedih hingga air mata terus bercucuran tak henti-hentinya!

Berselang beberapa saat, Tam Goat Hua bertanya dengan suara rendah,

"Tadi kau menyinggung Tiat Sin Ong, mengapa?"

Lu Leng menghela nafas,

"Liat Hwe Cousu tahu jejak Panah Bulu Api dan itu ada hubungannya dengan Tiat Sin Ong!"

Tam Goat Hua tertegun mendengarnya,

"Bagaimana bisa ada hubungannya dengan Tiat Sin Ong?"

Lu Leng menyahut

"Kakak Ang juga tahu. Ternyata Panah Bulu Api sudah dicuri orang di dalam makam nyonya Seh! Kakak Ang masih ingat itu?"

Sementara air mata Toan Bok Ang sudah ber-derai-derai, dia membalikkan badannya seraya berkata .

"Tentunya aku masih ingat, segala sesuatu yang terjadi di dalam makam nyonya Seh, aku... aku takkan lupa selamanya!"

Lu Leng tertegun kemudian menghela nafas panjang seraya berkata.

"Kakak Ang, aku memang tidak baik."

Air mata Toan Bok Ang mengucur lebih deras, katanya,

"Bagaimana kau tidak baik? Kau mencintai kakak Tam dan tidak mencintaiku, mana bisa aku menyalahkanmu? Kau... lebih baik kau jangan... mengatakan itu lagi!"

Usai berkata, Toan Bok Ang lalu duduk di atas batu, menangis terisak-isak disitu!

Tam Goat Hua mendekatinya. Menjulurkan tangannya memegang bahu Toan Bok Ang seraya berkata,

"Adik Toan anggaplah kita tidak pernah bertemu dengannya, bukankah beres? Aku akan bicara sebentar padanya, lalu kita pergi!"

Toan Bok Ang mendongakkan kepala, tampak pipinya telah dibasahi oleh air mata,

"Kakak Tam harus mengerti, biar bagaimanapun hatiku... tetap berduka, itu... itu tak dapat dihindarkan!"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang memang dapat dirasakan Tam Goat Hua, begitu pula Lu Leng.

Tam Goat Hua berpaling memandang Lu Leng sejenak, kemudian mengarah ke tempat lain seraya berkata,

"Lihatlah! Bagaimana dalamnya kesedihan adik Toan demi dirimu!"

Lu Leng membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, namun tidak mampu mengeluarkan suara, Apa yang ingin disampaikannya, justru dikatakan oleh Toan Bok Ang.

"Kakak Tam, kau jangan menyalahkannya! cobalah kau pikir, bagaimana dalamnya kesedihan Lu Leng demi dirimu? Kakak Tam, kau dan dia sebenarnya sangat serasi untuk menjadi suami istri!"

Tam Goat Hua segera berkata,

"Adik Toan...."

Sebelum Tam Goat Hua menyelesaikan ucap-annya, Toan Bok Ang sudah bangkit berdiri dan berkata,

"Kakak Tam, jangan mengira aku berkata sebaliknya! Berhubung aku amat mencintainya, maka berharap dia gembira! Aku... aku sendiri bersedih tidak jadi masalah, asal... dia bahagia sudah cukup bagiku!"

Ucapan Toan Bok Ang itu amat memilukan, membuat hati Lu Leng terasa berduka sekali.

"Kakak Ang, kau... kau sungguh baik!"

Toan Bok Ang memandangnya lama sekali, kemudian menghela nafas sambil membalikkan badannya sekaligus berjalan pergi. Tam Goat Hua segera berseru,

"Adik Toan, tunggu aku!"

Toan Bok Ang tidak membalikkan badannya, hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata.

"Kau mau bicara apa, bicaralah! Aku mau pergi, dalam hatiku aku tidak membenci siapapun, aku... aku mau pergi!"

Sambil berkata diapun berjalan pergi, Tam Goat Hua langsung melesat ke depan meng-hadangnya, menatapnya seraya berkata,

"Adik Toan, seusai aku bicara, barulah kita pergi bersama!"

Toan Bok Ang menyahut dengan sedih,

"Cepat atau lambat harus pergi, mengapa harus membuang waktu lagi?"

Tam Goat Hua berkata,

"Dia bilang Panah Bulu Api itu ada kaitannya dengan Tiat Sin Ong, aku justru tahu Tiat Sin Ong berada dimana!"

Begitu mendengar itu, Lu Leng cepat-cepat bertanya,

"Apakah beliau masih hidup?"

Tam Goat Hua menganguk,

"Ya! Bahkan beliau pun pernah mengajarkanku tiga jurus ilmu silat!"

Lu Leng girang bukan main, ia langsung bertanya,

"Beliau berada di mana?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Beliau berada di...."

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang amat kencang. Mereka bertiga segera menoleh, mereka melihat tiga empat ekor kuda berlari amat kencang ke arah mereka, Kira-kira berjarak empat lima depa, tiba-tiba para penunggang kuda menarik tali les kuda masing-masing,

Terdengar pula suara seruan.

"Di sini!"

Kemudian tampak tiga orang mengibaskan tangannya ke atas, terlihat tiga buah benda melayang ke atas disertai suara ledakan di udara,

"Bum!"

Kejadian itu hanya berlangsung sekejap, Tam Goat Hua, Lu Leng dan Toan Bok Ang yang melihat hal tersebut sudah menduga bahwa mereka adalah orang Liok Ci Khim Mo. Kini sejak mereka sudah ketahuan, maka orang-orang itu segera memberi isyarat ke atas dengan semacam kembang api!

Setelah melepaskan kembang api, ketiga orang itupun membalikkan kuda masing-masing bersiap-siap untuk pergi,

Akan tetapi, Lu Leng langsung membentak keras,

"Mau kabur ke mana!"

Lu Leng segera melesat ke arah mereka. Bukan main cepatnya gerakan Lu Leng, sehingga ketiga orang itu tidak sempat melarikan kuda tunggangan mereka, Lu Leng menjulurkan tangannya menyambar dua orang, lalu dihempaskan ke bawah, sedangkan yang satu masih sempat melarikan kudanya, namun Lu Leng sudah bergerak laksana kilat, meloncat ke punggung kuda itu!

Akan tetapi, kuda itupun meloncat pergi sehingga Lu Leng merosot ke bawah! Namun Lu Leng masih berhasil meraih ekornya, dia membentak keras sambil mengerahkan ilmu memberatkan badan! sepasang kaki Lu Leng seperti terpaku di tanah, sehingga kuda itu tidak dapat lari, Kuda itu meringkik keras sambil mengangkat sepasang kaki depannya, sehingga orang yang ada di atasnya jatuh ke bawah!

Ternyata kepandaian orang itu cukup tinggi. Ketika terpeleset ke bawah, dia masih sempat bersalto sehingga mencabut goloknya serta menyerang Lu Leng dengan jurus Ciau Hoa Kay Ting (Bunga Mekar Menutupi Atap), golok itu menyambar kepala Lu Leng!

Lu Leng segera melompat mundur, di saat dia baru mau balas menyerang, mendadak terdengar suara bentakan nyaring dan tampak pula cahaya menyambar tenggorokan orang itu. Tanpa mengeluarkan jeritan, orang itu roboh seketika. Lu Leng menoleh, ternyata Toan Bok Ang yang menggerakkan senjata Sian Tian Sin So sudah langsung menghabisi nyawanya.

Lu Leng segera berkata,

"Kembang api isyarat itu telah dilepaskan sebentar lagi Liok Ci Khim Mo pasti kemari. Mari kita cepat-cepat pergi!"

Tam Goat Hua menunjuk ke depan

"Kita pergi menuju arah itu!"

Arah yang ditunjuk Tam Goat Hua, justru menuju ke istana Ci Cun Kiong, Hal ini amat mengejutkan Lu Leng.

"Kita balik menuju ke istana Ci Cun Kiong?! Apakah tidak membahayakan?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Begitu mendengar suara kuda, kita segera bersembunyi! Kiong Bu Hong sudah terluka, tentunya tidak berani mengejar kita. Yang lain pasti tidak menduga kita berada di sekitar sana!"

Lu Leng berpikir sejenak, memang masuk akal apa yang dikatakan Tam Goat Hua, Mereka bertiga segera melesat ke arah istana Ci Cu Kiong, Kira-kira tiga mil, mendadak terdengar suara derap kaki kuda di depan. Mereka bertiga langsung berhenti, menengok kesana kemari. Tampak beberapa pohon besar dengan daun-daun yang amat lebat, mereka bertiga meloncat ke atas pohon bersembunyi disitu,

Tak lama kemudian, tampak tujuh delapan ekor kuda berlari kencang melewati tempat itu, Setelah itu, tampak sebuah kereta mewah yang ditarik beberapa ekor kuda melewati, menyusul terlihat lagi beberapa ekor kuda, kuda yang terakhir ditunggangi Kiong Bu Hong, yang lengannya dibalut dengan kain putih!

Berselang beberapa saat setelah kuda-kuda dan kereta mewah itu pergi jauh, barulah Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Kiong Bu Hong juga berada di antara mereka!"

Lu Leng bertanya.

"Mengapa kalau dia juga ada bersama mereka?"

Tam Goat Hua menyahut.

"Dia pasti menduga kita bersembunyi di sekitar tempat ini!"

Lu Leng mengerutkan kening, kemudian berkata,

"Kalau begitu sebelum terlambat, mari kita meninggalkan tempat ini!"

Tam Goat Hua mengeluarkan suara dengusan, lalu menyahut

"Waiau Kiong Bu Hong amat cerdik dan licik, pasti tidak akan menduga kita sedemikian berani bersembunyi dekat istana Ci Cun Kiong!"

Lu Leng menjadi terkejut

"Kakak Goat, apa maksudmu?!"

Tam Goat Hua berkata.

"Orang yang berada di dalam kereta mewah yang lewat tadi pasti adalah Liok Ci Khim Mo! Kini di dalam istana Ci Cun Kiong sudah jelas kosong, bila kita bersembunyi di sana pasti aman!"

Toan Bok Ang segera berkata,

"Kalian berdua pergilah! Aku di sini akan memancing musuh!" Sahut Lu Leng,

"Jangan bodoh!"

Lu Leng segera menarik Toan Bok Ang, lalu bersama Tam Goat Hua meloncat turun dari pohon, cepat-cepat mereka melesat ke arah istana Ci Cun Kiong!

Berselang beberapa saat mereka bertiga sudah mendekati pintu masuk istana Ci Cun Kiong, mereka bersembunyi. Di pintu masuk itu, tampak seseorang berdiri termangu-mangu di situ, Tam Goat Hua, Toan Bok Ang dan Lu Leng yang bersembunyi dapat mengenali orang yang berdiri itu, dia adalah Oey Sim Tit. Lu Leng ingin pergi menyapanya, namun Tam Goat Hua segera mencegah nya.

"Berhenti! Lebih baik kita tetap bersembunyi di sini!"

Lu Leng mengangguk, mereka tetap bersembunyi di rumput alang-alang yang lebat dan panjang itu, Tak berapa lama, terdengar suara derap kuda! Kali ini Kiong Bu Hong yang di depan, kereta mewah di belakang, iring-iringan itu menuju ke istana Ci Cun Kiong! Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam.

"Kiong Bu Hong Sungguh cerdas kelihatannya dia dapat menduga kita menuju ke istana Ci Cun Kiong, Untung kita bersembunyi di sini!"

Berselang sesaat, tampak seseorang keluar memanggil Oey Sim Tit. Setelah Oey Sim Tit dan orang itu masuk, kemudian tampak keluar pula dua orang lain yang tetap

berdiri di sana untuk berjaga, sementara hari mulai gelap, Tam Goat Hua, Toan Bok Ang dan Lu Leng terus bersembunyi disitu, Berselang beberapa saat, barulah mereka bertiga mundur perlahan-lahan, Setelah mundur hampir setengah mil dan tidak melihat siapapun, barulah mereka bertiga melesat pergi Setelah kira-kira lima enam mil, barulah mereka berhenti

Lu Leng segera bertanya.

"Kakak Goat, Tiat Sin Ong berada di mana? Liat Hwe Cousu yakin dia yang mencuri Panah Bulu Api itu!"

Tam Goat Hua memberitahukan.

"Beliau berada di tengah-tengah gunung Gobi San!"

Usai memberitahukan, Tam Goat Hua pun menurut tentang apa yang dialaminya di gunung tersebut. Lu Leng berkata,

"Kakak Goat, bagaimana sekarang, apakah kalian juga akan pergi bersama aku?"

Tam Goat Hua menggelengkan kepala,

"Aku tidak mau kesana, kalau kau membutuhkan orang menemanimu ajaklah adik Toan saja!"

Lu Leng belum bersuara, Toan Bok Ang sudah menyahut duluan,

"Kakak Tam, mengapa begitu?"

Tanpa berjanji, mereka menarik nafas serentak

Tam Goat Hua berkata,

"Busur Api telah hilang lagi, itupun harus direbut kembali...."

Berkata sampai disini, Tam Goat Hua tidak melanjutkan Lu Leng cepal-cepat berkata,

"Kakak Goat, kau tidak pergi bersamaku ke gunung Gobi San tidak jadi masalah, namun kau tidak boleh seorang diri pergi merebut Busur Api itu! Kami semua sudah berjanji, setahun kemudian akan bertemu di persimpangan jalan yang tak jauh dari sini, Kini masih sepuluh bulan lagi! Sampai waktunya aku harap kalian berdua juga datang untuk berunding bersama!"

Tam Goat Hua cuma tersenyum getir tidak menyahut, Toan Bok Ang yang menyahut

"Lihat saja nanti Adik Leng, jaga dirimu baik-baik!"

Lu Leng berkata terputus-putus.

"Kakak Ang, aku...."

Toan Bok Ang menyahut dengan sedih,

"Kau jangan banyak bicara lagi, aku,.."

Sebelum menyelesaikan ucapannya, Toan Bok Ang sudah melesat pergi. Tam Goat Hua juga pergi menyusulnya, tak lama kedua gadis itu sudah tidak terlihat di tempat yang gelap,

Lu Leng berdiri termangu-mangu di tempat, dan hatipun jadi merana dan amat berduka sekali! Kedua gadis itu sungguh baik terhadap Lu Leng. Salah satu diantaranya justru amat mencintainya, namun Lu Leng malah tidak dapat menggembirkannya!

Setelah berdiri termangu-mangu di situ, barulah Lu Leng melesat ke arah barat, Teringat akan jejak Tiat Sin Ong dan tidak lama lagi akan memperoleh panah Bulu Api, dalam hatinya merasa agak gembira,

Lu Leng terus menuju ke gunung Gobi San. Di dalam perjalanan ia menyamar agar identitasnya tidak diketahui siapapun. Dalam perjalanan Lu Leng sering bertemu kaum golongan hitam yang merajalela atas nama istana Ci Cun Kiong, Entah berapa kali Lu Leng ingin turun tangan memberantas mereka, namun akhirnya dia tetap dapat bersabar agar tidak menimbulkan masalah. Dua puluh hari kemudian, dia sudah memasuki gunung Gobi San. Tak lama sampailah dia di bawah Cing Yun Ling.

Dia berdiri termenung hampir setengah harian, mengenang kembali kejadian bersama Tam Goat Hua. Tanpa sadar air matapun meleleh, Berselang sesaat, dia mendongakkan kepala memandang Tong Thian Hong (Puncak Langit Timur) dan See Thian Hong (Puncak Langit Barat), itu membuatnya menghela nafas panjang,

Dia berpikir bahwa kini sudah berada di gunung Gobi San, Tam Goat Hua pun telah memberitahukan tentang tempat tinggal Tiat Sin Ong, Dia dapat mencarinya dalam waktu sehari, Waktu masih begitu banyak, dia ingin naik ke atas Cing Yun Ling berjalan-jalan disana,

Oleh karena itu, dia langsung melesat ke atas Cing Yun Ling, Akan tetapi, berselang sesaat mendadak terdengar suara bentakan.

"Siapa berani memasuki tempat terlarang Gobi Pay?!"

Lu Leng tertegun mendengar suara bentakan itu, namun bersamaan dengan itu diapun merasa girang dalam hati, apakah ada anggota Gobi Pay yang sudah kembali?

oooooooo

Bab 107

Lu Leng segera berhenti, mendongakkan kepala untuk melihat, tapi pemandangan yang ada di depannya membuat ia tertegun. Ternyata dihadapannya berdiri empat orang, dua pendeta dan dua orang biasa, Kedua pendeta itu berwajah kasar, sama sekali tidak mirip orang yang menyucikan diri sedangkan kedua orang biasa itu bermata tikus, sekali pandang sudah dapat diketahui bahwa kedua orang itu berhati licik dan bukan orang baik-baik.

Setelah tertegun sejenak, barulah Lu Leng membuka mulut bertanya, "Siapa kalian?"

Keempat orang itu mendengus, kemudian menyahut.

"Pendeta dari Gobi Pay dan murid Gobi Pay yang tak menyucikan diri! sebetulnya siapa kau?"

Mendengar itu, Lu Leng tampak tercengang, Saat itu dia menyamar sebagai tukang cari kayu, maka diapun berpura-pura bodoh.

"Dengar-dengar para pendeta murid-murid Sui Cing Siansu, semuanya telah mati di tangan Liok Ci Khim Mo! Bagaimana kalian berdua bisa hidup?"

Kedua pendeta berwajah bengis tertawa dingin.

"Sui Cing siansu memang tak tahu diri, berani-beraninya menentang Bu Lim Ci Cun, maka dia harus mati! Kini partai Gobi Pay aliran menyucikan diri dan tidak menyucikan diri, telah dikuasai Bu Lirn Ci Cun!"

Begitu mendengar itu, bukan main gusarnya Lu Leng! Akan tetapi, Lu Leng masih dapat mengendalikan diri,

"Kalau begitu, partai lain juga sama seperti itu?" Keempat orang itu menyahut serentak, "Tentunya sama!" Lu Leng bertanya,

"Sekarang siapa yang menjadi ketua kedua aliran Gobi Pay?"

Salah seorang itu menyahut

"Ketua Gobi Pay aliran menyucikan diri adalah Thian Hang Taysu!"

Mendengar itu, diam-diam Lu Leng berkata bagus! Pendeta yang bengis itu kini malah menjadi ketua Gobi Pay!

Lu Leng menekan hawa kegusarannya, ia bertanya lagi.

"Siapa ketua Gobi Pay aliran tidak menyucikan diri?"

Keempat orang itu menyahut

"Beliau amat terkenal, tidak lain adalah Tay Lik Sin (Malaikat Tenaga Besar) Hoan Bu!"

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala,

"Belum pernah mendengar nama orang itu!"

Keempat orang itu langsung melotot berkata dengan penuh kegusaran

"Kau ini siapa? Berani menghina ketua kami?"

Lu Leng merasa marah tapi juga merasa geli, berdasarkan cerita kedua orang itu, kelihatannya Tay Lik Sin Hoan Bu tidak hebat sama sekali, tapi bagaimana ia begitu berani menduduki Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek? Nyali orang itu sungguh besar sekali! Lu Leng menyahut perlahan-lahan.

"Aku? Aku memang anggota Gobi Pay, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek adalah guruku!"

Begitu mendengar sahutan Lu Leng, wajah keempat orang itu langsung berubah pucat pias, bahkan bibirpun gemeteran

"Apa....?! Giok Bin Sin Kun?!" Diam-diam Lu Leng menghela nafas dalam hati, Liok Ci Khim Mo muncul di dunia persilatan, hingga kini baru empat lima tahun, Penjahat kecil macam begini sudah berani menjejakkan kakinya di gunung Gobi San! Bagaimana beberapa tahun lagi? Bukankah rimba persilatan akan diselimuti awan gelap?!" Lu Leng menyahut dengan dingin, "Tidak salah, Giok Bin Sin Kun!" Keempat orang itu mundur beberapa langkah, Akhirnya salah seorang dari mereka memberanikan diri untuk bertanya,

"Giok Bin Sin Kun adalah buronan Bu Lim Ci Cun. Kini Gobi Pay sudah dikuasai Bu Lim Ci Cun, mau apa kau kemari?!"

Yang lain segera menyambung. "Itu benar! Berhubung kau masih muda dan tidak tahu apa-apa, cepatlah kau pergi dari sini!" Lu Leng tersenyum. "Oh, ya?"

Begitu mengucapkan "Oh, ya?" jurus Siang Hok Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan) pun sudah dikeluarkannya, Terdengar dua kali jeritan, Ternyata dada kedua pendeta berwajah bengis itu telah terserang oleh tenaga Kim Kong Sin Ci, seketika mereka berdua roboh dengan mulut menyemburkan darah segar, nafaspun amat lemah. Terlihat bahwa mereka tidak mungkin hidup lagi,

Menyaksikan itu, wajah dua orang lainnya langsung berubah kelabu, namun mulut mereka masih berani menegur dengan suara terbata-bata karena gugup dan takut

"Bocah! Kau... kau berani bertingkah di tempat terlarang Gobi Pay?!"

Lu Leng tertawa gelak, menyahut

"Kini aku masih belum mau menemui Thian Hang Taysu, aku hanya ingin menemui Tay Lik Sin Hoan Bu! Oleh karena itu, aku membunuh kedua pendeta itu, Aku membiarkan kalian berdua hidup untuk menunjuk jalan! Kalau kalian masih berani banyak omong, aku sendiripun masih bisa ke atas gunung!"

Kedua orang itu tidak berani banyak bicara lagi, Mendadak Lu Leng maju ke depan, sekaligus menjulurkan tangannya menyambar kedua orang itu, kemudian membentak.

"Ayo jalan!"

Ketika merasakan jari tangan Lu Leng yang keras bagaikan kaitan besi, seketika kedua orang itu mengucurkan keringat dingin, Mereka segera berjalan ke atas gunung dengan kepala tertunduk. Tak lama kemudian, sampailah mereka di atas Cing Yun Ling, lalu membelok ke arah See Thian Hong, Di sana tampak delapan orang yang berdiri sebagai penjaga.

Melihat ada yang datang salah seorang membentak dengan suara keras. "Siapa yang datang ?"

Lu Leng segera menggerakkan sepasang lengannya, mendorong kedua orang itu ke arah orang-orang yang berbaris disitu, Begitu dahsyatnya dorongan Lu Leng, membuat kedua orang itu menerjang teman-teman nya sehingga mereka terjatuh saling tindih tidak karuan serta kaki dan tangan mereka menjadi patah.

Lu Leng tertawa dingin, Tanpa memandang orang-orang itu, ia langsung melesat ke depan. Berselang beberapa saat, aula pertemuan Gobi Pay aliran tidak menyucikan diri sudah kelihatan, sesungguhnya aula itu telah dilalap api, namun kini sudah dibangun kembali dan tampak lebih mentereng dari sebelumnya,

Menyaksikan itu, Lu Lengpun membatin Ada baiknya juga begitu, setelah membasmi Liok Ci Khim Mo, tidak usah repot-repot membangun tempat ini lagi! Sesampainya di depan pintu aula, Lu Leng langsung membentak

"Ada orang di dalam?"

Sembari membentak, diapun melancarkan sebuah pukulan ke arah pintu itu, Terdengar suara "Bmam". Pintu itu terbuka, terlihat empat lima puluh orang di dalam, mereka serentak

bangkit berdiri. Hanya seorang yang masih duduk di kursi tengah, badannya gemuk dan kelihatan agak berwibawa.

Begitu melihat orang gemuk itu, Lu Leng sudah menduga dia pasti adalah Tay Lik Sin Hoan Bu. Kelihatannya memang pernah belajar gwakang beberapa tahun, tetapi sama sekali tidak mirip seorang jago yang tangguh, Lu Leng berjalan ke dalam perlahan-lahan, seketika terdengar suara bentakan

"Siapa kau?"

Lu Leng sama sekali tidak menghiraukan seruan itu, ia langsung berjalan ke hadapan Tay Lik Sin Hoan Bu, kemudian menarik sebuah kursi sekaligus duduk di kursi itu, Setelah duduk, barulah Lu Leng bertanya.

"Kaukah Tay Lik Sin Hoan Bu?"

Air muka orang itu berubah, ia balik bertanya,

"Mau apa kau kemari?"

Lu Leng tertawa gelak, sahutnya,

"Aku adalah murid Gobi Pay aliran tidak menyucikan diri, apakah aku tidak boleh datang di Cing Yun Ling ini?"

Tay Lik Sin Hoan Bu membentak

"Ternyata kau adalah buronan yang belum mampus. Ayo! Cepat tangkap dia!"

Seketika tampak tujuh delapan orang mendekati Lu Leng, namun Lu Leng tetap duduk tak bergerak di kursi. Mendadak

tangan Lu Leng bergerak cepat, dia sudah mengeluarkan jurus Pat Hong Hong Ih (Hujan Angin Delapan Penjuru), Angin pukulan itu mengarah pada delapan orang itu, tepatnya pada jalan darah Tay Pai Hiat,

"Kreak...."

Delapan orang itu tak mampu bergerak seketika, sedangkan semua orang yang menyaksikan itu, terbelalak seraya berteriak-teriak.

"Dia... dia bisa ilmu sihir!"

Lu Leng hanya tertawa dingin, katanya.

"Hm Pik Kong Tah Hoat saja tidak tahu, masih berani mengaku sebagai murid Gobi Pay! Tay Lik Sin Hoan Bu, cepatlah menggelinding turun!"

Tay Lik Sin Hoan Bu gusar sekali, dia membentak seraya menyerang ke arah kepala Lu Leng. Kini kungfu Lu Leng sudah amat tinggi sekali, di matanya orang yang berkepandaian seperti Tay Lik Sin Hoan Bu bukanlah apa-apa.

Ketika orang itu menyerang, Lu Leng sama sekali tidak berkelip ia malahan menjulurkan tangannya untuk menotok jalan darah di kaki orang tersebut

"Tok! Tok!"

Begitu jalan darah di kaki Tay Lik Sin Hoan Bu tertotok, ia segera jatuh berlutut di hadapan Lu Leng, sedangkan pukulan yang dilancarkannya ke arah kepala Lu Leng, hanya disanggapi Lu Leng sambil lalu saja dengan hanya menggerakkan sedikit Lwee-kang untuk menggempur balik

serangan itu, tetapi ternyata mampu membuat tangan Tay Lik Sin Hoan Bu nyaris patah!

Wajah Tay Lik Sin Hoan Bu tampak menghiu, ia ingin bangkit berdiri tapi tangan Lu Leng telah memegang bahunya, sehingga Tay Lik Sin Hoan Bu tak mampu bergerak dan tetap berlutut di hadapan Lu Leng! Kini Tay Lik Sin Hoan Bu baru tahu betapa tingginya kepandaian Lu Leng, ia segera berteriak

"Kalian masih belum mau menyerangnya?"

Lu Leng menengok kesana kemari seraya membentak .

"Siapa berani mati?"

Puluhan orang itu saling memandangi tiada seorangpun berani maju menyerang Lu Leng, sementara tangan Lu Leng masih memegang bahu Tay Lik Sin Hoan Bu, mendadak ia mengerahkan Lweekangnya, membuat keringat orang itu terus mengucur serta berteriak-teriak terputus-putus,

"Cepat! Cepat pergi panggil Thian Hang Taysu! Cepat...!!"

Lu Leng berkata dengan dingin.

"Dengar-dengar keledai gundul itu masih memiliki sedikit kepandaian, tidak seperti kalian hanya merupakan gentong nasi! Cepat panggil dia kemari! Agar aku tidak usah ke Tong Thian Hong mencarinya!"

Begitu Lu Leng usai berkata, puluhan orang itupun segera berlari ke luar serentak, Akan tetapi, mendadak Lu Leng membentak keras.

"Hanya boleh seorang yang ke sana!"

Badan Lu Leng mencelat ke atas kemudian melayang turun di tengah-tengah orang-orang itu, sekaligus menggerakkan sepasang tangannya sehingga puluhan orang itu roboh saling tindih! setelah itu, Lu Leng menendang seseorang hingga terpental ke luar pintu aula, orang itu berguling-guling lalu bangkit berdiri dan langsung kabur ke Tong Thian Hong.

Badan Lu Leng berkelebat tahu-tahu sudah kembali ke tempat semula. Kebetulan Tay Lik Sin sedang berusaha bangkit berdiri, namun Lu Leng sudah menekan bahunya, orang itu terpaksa berlutut kembali di hadapan Lu Leng!

Lu Leng mendengar dingin,

"Hm! Gobi Pay sejak didirikan Thian Kou Sucou, hingga kini sudah ratusan tahun! Setiap generasi pasti muncul ketua yang berkepandaian tinggi dan amat gagah, bagaimana mungkin membiarkan kalian bertingkah di tempat ini?"

Ketika berkata, wajah Lu Leng tampak bengis sehingga membuat semua orang tak berani bersuara, namun ada seorang bernyali dan berani menyanggah

"Tay Lik Sin yang menyuruh kami kemari!"

Tay Lik Sin Hoan Bu segera berkata,

"Bu Lim Ci Cun...."

Belum juga orang itu menyelesaikan ucapannya, Lu Leng sudah mengayunkan tangan menampar mukanya.

"Plaak!"

Muka Tay Lik Sin Hoan Bu langsung membengkak Saat ia membuka mulut, menyemburlah delapan belas buah gigi, disertai darah yang terus mengalir. Semakin berpikir Lu Leng semakin gusar, mendadak ia mengayunkan kakinya menendang dada Tay Lik Sin Hoan Bu.

"Kreeek...."

Tay Lik Sin Hoan Bu terpental beberapa depa jauhnya, tulang di sekujur badannya telah remuk! Ketika roboh di lantai dia sudah tidak menyerupai manusia lagi, tampak seperti segumpal daging gemuk yang tak bertulang sama sekali!

Lu Leng berkata lantang,

"Kalian semua sudah kuberi peringatan, lain kali kalau bertemu, aku pasti tidak akan melepaskan kalian, apakah kalian masih belum enyah dari sini?"

Mendengar itu, semua orang yang berada di situ langsung kabur terbirit-birit! Kini di dalam aula besar itu hanya tinggal Lu Leng seorang, Dia tahu walaupun sudah mengusir orang-orang itu, tapi tidak lama lagi pasti akan muncul orang lain yang menggunakan nama Gobi Pay untuk menetap di situ! Oleh karena itu, terlebih dahulu ia harus membasmi Liok Ci Khim Mo! Lu Leng masih tetap duduk di situ sampai berselang beberapa saat, terdengar suara pujian pada Sang Buddha,

"Omitohud!"

Lu Leng mendongakkan kepala, tampak seorang padri berjalan ke dalam. Keningnya penuh kerutan, sepasang matanyapun menyorot tajam dengan seuntai tasbeh melingkar di lehernya. Sebelah tangannya memegang sebuah senjata yang ujungnya berbentuk seperti bulan sabit,

Lu Leng pernah dengar dari orang tentang padri bengis itu, dia berasal dari daerah See Hek (daerah Barat Luar Tionggoan), padri tersebut bergelar Thian Hang Taysu! Senjata bulan sabit dan tasbehnya amat lihay dan hebat, tentunya tidak dapat disamakan dengan Tay Lik Sin Hoan Bu!

Karenanya begitu melihat kemunculan padri itu, Lu Lengpun bersiap-siap menghadapinya, Begitu berjalan ke dalam, Thian Hang Taysupun menengok kesana kemari, lalu bertanya.

"Apakah sicu adalah Lu Leng?"

Lu Leng mendengus dingin,

"Hmm! Kau memang sudah tahu namaku!"

Thian Hang Taysu berkata,

"Orang yang menyucikan diri selalu berwelas asih, Mengingat dulu kau juga adalah murid Gobt Pay, maka akupun berbaik hati melepaskanmu meninggalkan tempat ini! Kalau tidak, aku pasti menangkapmu untuk diserahkan kepada Bu Lim Ci Cun!"

Mendengar itu, kegusaran Lu Leng langsung memuncak Akan tetapi, dia tidak segera melampiaskan kegusarannya, ia kemudian mengerahkan tenaga Kim Kong Sin Ci dan bersiap-siap untuk menyerang, kemudian berkata dengan dingin,

"Kau sungguh tak tahu malu, berdasarkan derajat apa kau berani menyebut dirimu adalah ketua kaum padri Gobi Pay? Orang lain akan melepaskanmu, tapi kau justru tidak bisa lolos dari tanganku!"

Thian Hang Taysu tertawa gelak,

"Ha ha ha! sungguh besar mulutmu, dengar-dengar kau memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci, hingga Si Setan Seng Lingpun terluka di tanganmu! Baik, kau boleh coba!"

Lu Leng sudah mengerahkan tenaga Kim Kong Sin Ci sampai sembilan bagian, ketika Thian Hang Taysu usai berkata, diapun berkata membentak

" Kalau begitu, sambutlah seranganku!"

Badan Lu Leng terangkat sedikit, lalu menyerang dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit),

"Bum!"

Tenaga jarinya mengarah Thian Hang Taysu, badan padri itu berkelebat mengelak Akan tetapi angin serangan itu amat cepat, walau Thian Hang Taysu berhasil berkelit, namun bahunya tidak terluput dari angin serangan itu, Badan Thian Hang Taysu tampak sempoyongan mundur setengah langkah, angin serangan itu terus menerjang ke depan dan terdengar suara yang amat dahsyat "Blam!"

Tembok yang berada di depannya telah ber1u-bang, Dapat dibayangkan, betapa hebatnya Kim Kong Sin Ci itu! Semula Thian Hang Taysu menganggap Lu Leng masih muda, sudah pasti bukan lawan nya! Namun ketika menyaksikan serangan tersebut, hatinyapun jadi tersentak kaget!

Kini padri itu tidak berani meremehkan Lu Leng lagi, badannya berkelebat sekaligus mengayunkan senjata bulan sabitnya. Tampak senjata itu ber-kelebat-kelebat

memancarkan cahaya, ternyata Thian Hang Taysu telah menyerang tiga jurus,

"Sreng!"

Mendadak Lu Leng mencabut golok pusaknya, terlihat cahaya kehijau-hijauan menyambar-nyambar balas menyerang dengan tiga jurus pula!

Lu Leng mengeluarkan ilmu Thian Hou Sam sek (Tiga jurus Harimau Langit), Terdengar suara,

"Trang! Trang! Trang!"

Kedua senjata itu beradu tiga kali, menimbulkan suara benturan yang memekakkan telinga, Di saat bersamaan, Thian Hang Taysu merasa tangannya mendadak jadi ringan, cepat-cepat ia mencelat mundur dan terlihat ujung senjatanya yang berbentuk bulan sabit telah terpapas kutung oleh golok pusaka itu.

Bukan main terkejutnya Thian Hang Taysu, ia segera mengambil tiga butir tasbeh yang melingkar di lehernya, sekaligus disambitkan ke arah Lu Leng! Ketiga butir tasbeh itu bergemerlapan kemerah-merahan, meluncur laksana kilat mengarah Lu Leng! Lu Lengpun bergerak cepat untuk mengelit serangan, golok pusaka di tangannya pun diayunkan ke arah salah sebutir tasbeh itu.

"Trang!"

Tampak percikan bunga api, biji tasbeh itu telah terbelah dua! Namun terdengar Thian Hang Taysu bersiul aneh, tampak empat butir tasbeh meluncur lagi menyerang Lu Leng, Bukan main cepatnya luncuran keempat butir tasbeh itu! Apa

boleh buat, Lu Leng terpaksa mencelat ke atas, keempat butir tasbeh itu meluncur melewati kakinya,

Lu Leng tidak menunggu Thian Hang Taysu menyerangnya lagi dengan senjata rahasia itu, ia langsung menggeram sambil menyerang dengan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba), orang berikut golok pusaka itu menerjang ke arah Thian Hang Taysu. Pada waktu bersamaan, Thian Hang Taysupun menyerang Lu Leng dengan dua butir tasbeh,

Setiap jurus Thian Hou Sam Sek dapat menyerang dan bertahan terhadap serangan yang mendadak oleh karena itu Lu Leng tidak berkelit lagi, namun terus melancarkan serangan tersebut Kedua butir tasbeh terpental terkena sambaran golok pusaka, sedangkan Lu Leng terus menerjang ke arah Thian Hang Taysu.

Hal ini sungguh diluar dugaan padri tersebut, sehingga membuatnya tertegun, di saat itulah golok pusaka tersebut sudah menyambar bahunya. Tanpa banyak pikir lagi, Thian Hang Taysu langsung mengangkat senjatanya untuk menangkis! Padri itu lupa, golok di tangan Lu Leng merupakan golok pusaka yang amat tajam,

"Trang!"

Terdengar suara benturan, senjata di tangan Thian Hang Taysu terbatat kutung, sedangkan golok pusaka di tangan Lu Leng terus menyambar bahu padri itu. Thian Hang Taysu berteriak aneh, ia cepat-cepat mencelat mundur Kini Lu Leng sudah berada di atas angin dan ia bertekad tidak akan melepaskan padri itu, dia maju ke depan sambil menyerang dengan jurus Wa Hou Seh Seng (Harimau Mendekam),

Padri itu sudah tidak keburu berkelit maupun meloncat ke belakang, maka perutnya tertusuk oleh golok pusaka itu. Terdengar suara jeritan Thian Hang Taysu, ia mundur beberapa langkah, sekujur badannya sudah berlumuran darah serta perut robek terkena golok pusaka, Setelah menjerit Thian Hang Taysu masih ingin menyerang, dia mengangkat tangannya, namun mendadak badannya sempoyongan lalu roboh di lantai,

"Buuuuk!"

Sejak bertarung dengan orang, Lu Leng tidak pernah turun tangan sadis, Tapi setelah Liat Hwe Cousu mati, diapun amat membenci para anak buah Lipk Ci Khim Mo, sehingga begitu turun tangan, tidak memberi ampun lagi! Ketika melihat Thian Hang Taysu roboh, Lu Leng memandangnya seraya tertawa dingin dan berkata .

"Orang macam kau, apakah berderajat jadi ketua para padri Gobi Pay?!"

Usai berkata Lu Leng lalu berjalan pergi, membiarkan Thian Hang Taysu terus merintih-rintih di lantai, Baru meninggalkan aula besar, ia sudah melihat dua padri kabur saking ketakutan. Lu Leng segera membentak sengit

"Berhenti!"

Kedua padri itu telah menyaksikan kekalahan Thian Hang Taysu yang begitu mengenaskan, mana mungkin mereka berdua berani mengabulkan seruan Lu Leng. Kedua padri itu langsung berhenti dengan kaki gemetar. Lu Leng maju ke hadapan mereka, dengan tiba-tiba ia mengayunkan golok pusaka di tangannya, seketika tampak empat buah daun telinga melayang turun,

Kedua padri itu tidak berani menjerit, hanya menutup telinga masing-masing yang berlumuran darah dengan sepasang tangan, wajah mereka meringis kesakitan. Lu Leng berkata dengan dingin

"Sekarang aku masih ada urusan namun aku akan segera kembali! Setelah aku kembali nanti, kalau masih ada orang di Tong Thian Hong, satupun tidak akan kulepaskan!"

Kedua padri itu manggut-manggut, lalu berjalan pergi dengan penuh ketakutan. Lu Leng memandang punggung mereka, kemudian mengeluarkan tawa gelak yang bergema-gema. Ternyata rasa dongkolnya dalam hati sejak kematian Liat Hwe Cousu, saat ini sedikit terlampiaskan

Setelah tertawa gelak, Lu Lengpun segera meninggalkan Cing Yun Ling, menuju atas sesuai dengan petunjuk Tam Goat Hua. Tak terasa haripun sudah mulai gelap, untung bulan yang bergantung di langit bersinar terang, Lu Leng masih dapat melanjutkan perjalanan

Hingga tengah malam Lu Leng sudah berada di tengah-tengah gunung, suasananya amat sunyi. Lu Leng berhenti, memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Sesuai dengan apa yang diceritakan Tam Goat Hua, gadis itu bertemu monyet berbulu perak di tempat ini,

Kedua ekor monyet berbulu perak itu pasti sering muncul ditempat ini, sebaiknya menunggu munculnya kedua ekor binatang itu, lalu menguntitnya agar dapat sampai ke tempat tinggal Tiat Sin Ong! pikir Lu Leng, Kalau tidak, walau berhasil mencari tempat tinggal orang tua itu, belum tentu ia bersedia menemuinya,

Setelah berpikir begitu, Lu Leng segera berbaring di sebuah batu besar Karena ia melakukan perjalanan terus menerus agar sampai dengan cepat, maka ia menjadi sangat lelah dan tak lama kemudian ia telah tertidur dengan pulas,

Entah pulas berapa lama, mendadak ia dikejutkan oleh suara yang amat lirih. Lu Leng membuka matanya, suara lirih itu mirip suara langkah, Lu Leng yakin, itu pasti suara langkah monyet berbulu perak. Dia tidak bergerak, hanya melirik ke arah suara itu.

Di bawah sorotan sinar rembulan, tampak dua sosok bayangan panjang, Lu Leng berpikir, apakah kedua ekor monyet berbulu perak akan membawanya ke tempat tinggal Tiat Sin Ong, atautkah sebaliknya akan membawa Tiat Sin Ong ke tempat ini? Di saat Lu Leng sedang berpikir, tampak kedua sosok bayangan panjang itu mulai mendekatinya,

Saat itu pula mendadak Lu Leng melihat adanya keganjilan, sebab kedua sosok bayangan itu tidak memiliki lengan yang panjang menyentuh tanah, bahkan gerak-geriknya juga tidak menyerupai monyet! Pasti itu bukan bayangan monyet melainkan manusia! Betapa terkejutnya Lu Leng, ketika dia baru mau membalikkan badannya, karena terlambat sudah!

Tampak sehelai kain sudah menutupi mukanya, Lu Leng tidak sempat menjulurkan tangannya karena hidungnya sudah mencium bau wangi yang amat aneh! Lu Leng masih ingin menutup pernafasannya, namun matanya sudah merasa gelap, dia segera pingsan tak sadarkan diri!

Entah berapa lama kemudian, Lu Leng siuman perlahan-lahan. samar-samar ia melihat bayangan merah dan bayangan hijau, entah apa itu! Di saat bersamaan, diapun merasa

badannya tidak bisa bergerak, Setelah melihat dengan penuh perhatian, barulah dia terkejut setengah mati,

Ternyata sepasang tangan dan kakinya telah dirantai, bahkan rantai itupun dipantek pada sebuah balok yang amat besar sehingga sekujur badannya tidak bisa bergerak sama sekali! Dirinya berada di atas punggung kuda. sedangkan bayangan merah dan hijau didepannya, tidak lain adalah dua orang yang mengenakan jubah merah dan jubah hijau,

Lu Leng coba meronta, tapi ia merasa tenaganya masih belum pulih sehingga tidak bisa bergerak sama sekali, Lu Leng menarik nafas dalam-dalam kemudian bertanya dengan sengit,

"Siapa kalian?"

Begitu Lu Leng bersuara, kedua orang yang menunggang kuda di depan segera menoleh ke belakang. Ternyata mereka berdua adalah seorang lelaki dan wanita, ia merasa belum pernah bertemu dengan mereka, usia mereka sekitar lima puluhan, Di pinggang lelaki itu terselip sebuah golok yang tidak lain adalah golok pusaka milik Lu Leng, Ketika mereka berdua menoleh ke belakang, Lu Lengpun bertanya lagi.

"Sebetulnya siapa kalian berdua, mengapa merantail diriku di sini?"

Lelaki itu tertawa terkekeh, sahutnya,

"Tuan muda Lu, kau sudah siuman? Lebih baik jangan bergerak, agar kau tidak mengalami siksaan dalam perjalanan!"

Lu Leng membentak gusar.

"Kalian akan membawaku ke mana?"

Lelaki itu memperdengarkan suara tawa yang tak sedap didengar, setelah itu barulah menyahut

"Kami berdua adalah suami istri, ingin pergi ke istana Ci Cun Kiong! Kebetulan kami bertemu denganmu, maka kau akan kujadikan hadiah agar kami bisa masuk ke dalam istana Ci Cun Kiong!"

Bagian 53

Mendengar itu betapa gusarnya Lu Leng tak terkatakan lagi, akhirnya ia membentak dengan sengit

"Kalian berdua amat tak tahu malu!"

Wajah wanita berpakaian merah langsung berubah ia balas membentak.

"Bocah busuk! Rupanya kau benar-benar sudah bosan hidup! Apakah ingin lebih cepat pergi menghadap Giam Lo Ong (Raja Akhirat)?"

Kelihatannya wanita itu jauh lebih bengis dari suaminya, sebetulnya Lu Leng ingin mencacinya, namun perjalanan menuju ke istana Ci Cun Kiong masih membutuhkan waktu kira-kira dua puluh hari! Dalam waktu dua puluh hari, ia masih punya kesempatan untuk meloloskan diri! Kalau sekarang mencari mereka, pasti dirinya akan disiksa! Oleh karena itu Lu Leng berusaha menekan hawa kegusarannya dan tidak bersuara lagi,

Wanita tua itu mendengus dingin "Hmm! Bagus! Rupanya kau tahu diri juga!" Lu Leng bertanya,

"Bagaiman kalian tahu diriku adalah Lu Leng?" Wanita tua itu tertawa terkekeh-kekeh, ia menyahut

"Ketika kami sampai di Cing Yun Ling, kau baru meninggalkan tempat itu, maka kami terus menguntitmu! Kau sendiri yang tertidur seperti orang mati, kau mau salahkan siapa, hah?!"

Diam-diam Lu Leng menghela nafas, ia menyesal karena salah mengenali dua sosok bayangan yang dikira adalah kedua ekor monyet berbulu perak itu, sehingga ia diam saja tak mau bergerak! Kalau tidak, bagaimana mungkin begitu gampang kedua orang itu menangkapnya? Mendadak Lu Leng tertawa seraya berkata,

"Meskipun kalian membawaku ke istana Ci Cun Kiong, kalianpun tidak akan memperoleh pahala apa-apa!"

Wanita tua itu tertawa aneh,

"Jangan pura-pura bodoh! Kaum rimba persilatan di kolong langit tahu siapa kalian. Kalian adalah orang-orang buronan, apabila membawa salah seorang di antara kalian ke istana Ci Cun Kiong baik masih hidup maupun sudah mati sudah pasti akan memperoleh suatu pahala di sana!"

Lu Leng segera bertanya,

"Siapa beberapa orang itu?"

Wanita tua itu menyahut

"Salah seorang diantaranya adalah kau!"

Lu Leng bertanya lagi,

"Yang lain?"

Wanita tua itu memberitahukan.

"Tong Hong Pek, Liat Hwe Cousu, Cit Sat Sin Kun suami istri, anak-anaknya, cucu Si Pecut Emas Han Sun, Yok Kun Sih dan beberapa jago tangguh dari partai besar yang berhasil meloloskan diri!"

Lu Leng tertawa gelak,

"Ha ha ha! kalau begitu, imbalan kalian berdua pasti besar sekali!"

Kedua suami istri itu saling memandang, lalu bertanya,

"Apa maksud ucapanmu itu?"

Lu Leng memandang mereka serta menyahut sambil tersenyum-senyum.

"Kalian berdua dengan cara licik telah berhasil menangkapku, Apabila kalian terus berjalan ke depan, pasti akan bertemu guruku dan Cit Sat Sin Kun suami istri! Apabila kalian berhasil pula menangkap mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan menuju ke istana Ci Cun Kiong, bukankah kalian akan memperoleh imbalan yang amat besar?"

Ketika mendengar Lu Leng berkata begitu, air muka wanita dan lelaki tua itu tampak berubah.

Wanita tua itu bertanya dengan sengit

"Mereka bertiga menunggu di mana?"

Lu Leng menyahut

"Dari sini menuju ke gunung Tiong Tiau San paling banyak melewati tiga buah jalan, juga masih ada dua jalan yang berliku-liku! Nah, mereka bertiga menunggu di sana, kalianpun bisa menangkap mereka!"

Padahal sesungguhnya, saat ini Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun suami istri berada di mana, Lu Leng sama sekali tidak tahu, Dia mengatakan demikian semata-mata hanya untuk menakuti mereka berdua,

Kedua orang itu tidak tahu bahwa Lu Leng berdusta, mereka berdua kelihatan bimbang. Lama sekali barulah wanita tua itu berkata dengan suara rendah.

"Tua bangka, di antara mereka bertiga, tiada seorangpun yang dapat kita lawan lho!"

Lelaki tua itu mengerutkan kening, tidak menyahut.

Lu Leng bahkan tertawa.

"Kalian berdua ingin bergabung ke sana, tentunya harus memeras tenaga, mengapa kini malah ingin mundur?"

Betapa gusarnya wanita tua itu, mendadak ia mengangkat sebelah tangannya yang kehitam-hitaman, kelihatannya ingin menyerang Lu Leng,

Bukan main terkejutnya Lu Leng ketika melihat tangan yang kehitam-hitaman itu, entah ilmu pukulan apa yang dilatih wanita tua itu! pikirnya. Akan tetapi mendadak wanita tua itu menurunkan tangannya ia batal menyerang Lu Leng bahkan tertawa terkekeh seraya berkata.

"Aku sudah punya akal!"

Lelaki tua itu bertanya dengan girang,

"Akal apa?"

Wanita tua itu menunjuk Lu Leng serta menyahut

"Akal itu berada pada diri bocah ini!"

Lelaki tua itu tampak tidak mengerti. Wanita tua itu memberitahukan.

"Cit Sat Sin Kun dan teman-temannya mempunyai pandangan yang berbeda terhadap bocah ini, kalau bertemu mereka, hanya...."

Berkata sampai di situ, mendadak wanita tua itu mencabut golok pusaka yang ada di pinggang lelaki tua, kemudian diayunkan ke arah muka Lu Leng! Ketika hampir mengenai muka Lu Leng, golok pusaka itupun berhenti. Lu Leng tahu wanita tua itu tidak akan mencelakai dirinya, namun menyaksikan Lweekang wanita tua itu, semangat Lu Leng sempat gentar juga. Terdengar wanita tua itu berkata,

"Dengan golok pusaka mengancam leher bocah ini, mana mungkin mereka tidak akan memberi jalan?"

Lelaki tua itu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Tidak salah! Tidak salah!"

Mendadak pada wajah wanita tua itu tersirat kebencian, kemudian ia berkata dengan sengit

"Kalau bertemu Tong Hong Pek, harus menuntut balas atas kekalahan tempo hari di tangan Beng Tu Lojin, agar dapat melampiaskan rasa benci selama dua puluh tahun ini!"

Ketika mendengar ucapan itu, Lu Leng terkejut sekali dalam hati! Dia pernah dengar dari Cit Sat Sin Kun, dulu banyak kaum rimba persilatan dari golongan sesat yang roboh di tangan Beng Tu Lojin! Namun yang kehilangan jejak mereka dapat dihitung dengan jari Diantaranya terdapat dua orang, yang berasal dari daerah Miao yaitu Cang Cit Mo (Tujuh iblis daerah Miao), mereka pernah melakukan penyerangan ke gunung Gobi San.

Ketika itu, Beng Tu Lojin memimpin para muridnya untuk membunuh lima iblis dari daerah Miao tersebut, yang dua masih muda bernama Liok Mo (iblis Hijau) Ban Khong dan Ang Mo (Iblis Merah) Yo Sai Hoan, mereka berhasil melarikan diri! Para murid Gobi Pay terus mengejar sampai ke daerah Miao, namun begitu berada di daerah Miao, kedua orang itupun hilang entah ke mana.

Sejak itu, kedua orang tersebut tiada kabar beritanya. Ketika Cit Sat Sin Kun mengungkit tentang kedua orang itu, ia yakin bahwa kedua orang itu masih hidup dan bersembunyi di suatu tempat! Cit Sat Sin Kun pernah berpesan pada Lu Leng, apabila bertemu lelaki dan wanita yang berpakaian merah serta hijau ia harus berhati-hati karena mereka berdua mahir menggunakan racun!

Kini Lu Leng tertangkap lantaran kurang berhati-hati, yang menangkapnya justru adalah dua iblis daerah Miao yang amat jahat! Teringat akan itu, Lu Leng pun tertawa dingin seraya berkata.

"Aku kira kalian berdua siapa, tidak tahunya adalah dua ekor ikan yang terlepas dari jala, yaitu iblis Merah dan iblis Hijau!"

Air muka wanita tua itu berubah, langsung mengayunkan golok pusaka yang ada di tangannya menggores muka Lu Leng dua kali,

"Sret! Sret!"

Lu Leng tetap diam, wajahpun tidak berubah sama sekali, iblis Merah Yo Sia Hoan berkata dengan sengit

"Bagaimana kalau memang kami berdua?"

Lu Leng menyahut

"Begitu bertemu guruku, kalian berdua harus girang!"

iblis Merah Yo Sia Hoan segera bertanya....

"Girang kenapa?"

Lu Leng tertawa gelak,

"Pada dasarnya kalian berdua bergelar Miao Cang Cit Mo, berpisah selama dua puluh tahun lebih dengan mereka, Kini kalian akan bertemu kembali, bukankah itu amat menggembirakan?"

Saat ini badan Lu Leng terikat di balok besar, mati hidupnya berada di tangan kedua orang itu. Tetapi dia masih dapat berbicara sambil tertawa-tawa tanpa ada rasa takut sama sekali! sebaliknya Yo Sai Hoan dan Ban Khong tampak gusar bukan main, sedangkan Lu Leng malah tertawa terus.

Mereka berdua saling memandang sejenak, kemudian membentak.

"Bocah busuk! Sampai di istana Ci Cun Kiong, lihat apakah kau masih bisa tertawa tidak?"

Lu Leng menyahut

"Pada saat itu aku akan tertawa lebih besar! Lihat kalian berdua pasti akan membungkuk-bungkukkan badan dihadapan Liok Ci Khim Mo, memanggilnya Ci Cun, bukankah itu sangat menggelikan?"

iblis Hijau Ban Khong dan iblis Merah Yo Sai Hoan langsung melotot, wajah merekapun berubah kehijau-hijauan saking gusar tetapi tidak dapat melampiaskan. Mereka berdua tidak turun tangan menyerang Lu Leng, setelah melotot mereka berduapun berkasak kusuk merundingkan sesuatu. Lu Leng tidak bisa mendengar pembicaraan mereka, Berselang sesaat, barulah mereka menunggang kuda ke depan.

Lu Leng tetap berada di punggung kuda itu, melaju mengikuti mereka, Malam harinya ketika sampai di sebuah rimba, barulah mereka berhenti Ban Khong mendekati Lu Leng, lalu memasukkan sedikit makanan ke dalam mulutnya, setelah itu berjalan pergi.

Lu Leng menekan kegusarannya dengan menelan makanan yang ada dalam mulutnya, kemudian ia coba menghimpun hawa murni namun masih tetap merasa lemah.

Ban Khong dan Yo Sai Hoan bermalam di rimba itu, keesokan harinya melanjutkan perjalanan lagi, Belasan hari kemudian mereka sudah mendekati gunung Tiong Tiau San, hanya kira-kira berjarak empat lima ratus mil perjalanan jalanan disitu agak rata, mungkin dua tiga hari lagi akan tiba di istana Ci Cun Kiong,

Dalam belasan hari ini Lu Leng selalu berusaha menghimpun hawa murninya, tapi badannya tetap lemas tak bertenaga, Petang harinya ketika sedang melakukan perjalanan mendadak terdengar suara derap kaki kuda di belakang mengejar mereka, tak lama terdengar pula suara bentakan.

"Siapa kalian? Mau kemana?"

Ban Khong segera menyahut

"Mau pergi menemui Bu Lim Ci Cun!"

Pemimpin rombongan itu berkata,

"Kami akan ke istana Ci Cun duluan untuk melapor, cianpwe berdua melanjutkan perjalanan perlahan-lahan saja!"

Usai berkata, kuda-kuda itupun berlari laksana kilat, sedangkan Ban Khong dan Yo Sai Hoan tampak puas sekali,

Yo Sai Hoan menoleh ke belakang seraya berkata.

"Binatang kecil, dimana adanya gurumu?" Lu Leng mengeluh dalam hati, sudah mengetahui jejak Panah Bulu Api dan segera akan memperolehnya, namun dirinya justru jatuh ke tangan kedua orang itu! Sampai di istana Ci Cun Kiong, ia pasti akan celakai

Dia menyesal sekali, tidak seharusnya singgah di Cing Yun Ling, akhirnya ditangkap oleh kedua iblis itu! Ketika hari mulai malam, dari depan muncul beberapa penunggang kuda, Lu Leng yang terikat di balok dapat melihat dengan jelas para pendatang itu, yang paling depan adalah Kiong Bu Hong!

Begitu melihat orang tersebut Lu Lengpun menghela nafas dalam hati. padahal Lu Leng masih berharap bisa meloloskan diri pada kesempatan terakhir! Maka begitu melihat Kiong Bu Hong, han-curlah harapannya!

Karena sudah dekat dengan istana Ci Cun Kiong, lagi pula Kiong Bu Hong sangat licik dan banyak akal nya, berarti tiada harapan lagi baginya untuk meloloskan diri! Setelah kemunculan Kiong Bu Hong, Ban Khong dan Yo Sai Hoanpun segera menghentikan kuda masing-masing, Kiong Bu Hong sudah berada di hadapan kedua orang itu, ia memandang mereka berdua seraya bertanya.

"Yang datang sobat dari mana?"

* * * *

Bab 108

Sesungguhnya Ban Khong dan Yo Sai Hoan tidak kenal Kiong Bu Hong berhubung saat ini sudah mendekati istana Ci Cun Kiong, maka mereka sudah mengira bahwa Kiong Bu Hong adalah orang dari istana tersebut, bahkan kedudukannya

cukup tinggi. Oleh karena itu, Ban Khong segera memberi hormat seraya menyahut

"Aku adalah salah seorang dari Tujuh iblis Daerah Miao yaitu iblis merah Ban Khong!"

Begitu Ban Khong selesai memperkenalkan diri air muka Kiong Bu Hong tampak berubah, namun dalam sekejap sudah kembali seperti biasa, Ban Khong yang ingin bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, justru tidak memperhatikan air muka Kiong Bu Hong yang berubah tadi, sebaliknya Lu Leng yang terikat di balok, dapat melihat keanehan air muka Kiong Bu Hong, hal ini membuatnya tercengang. Apa sebabnya air muka Kiong Bu Hong berubah begitu aneh? Apakah Kiong Bu Hong dan Miao Cang Cit Mo punya suatu dendam? Tanya Lu Leng dalam hati. Tapi kelihatannya mereka sama sekali tidak pernah bertemu! Sementara Kiong Bu Hong cepat-cepat balas memberi hormat.

"Selamat datang! Oh ya, yang ini...." iblis Hijau Yo Sai Hoan segera menyahut "Aku adalah Yo Sai Hoan!" Kiong Bu Hong tertawa gelak, segera berkaia, "Apabila Bu Lim Ci Cun tahu akan kedatangan kalian berdua, beliau pasti menyambut dengan hangat!"

Ban Khong tertawa.

"Kami kemari juga membawa sebuah hadiah yang tak berarti untuk Ci Cun!"

Ketika berkata, Ban Khong menunjuk ke belakang, sebetulnya Kiong Bu Hong sudah melihat dari tadi, yang terikat di balok besar itu adalah Lu Leng, musuh besar Liok Ci Khim Mo yang sedang dicari-cari. Karena itu, ketika Ban Khong menyebut namanya wajah Kiong Bu Hong tampak berubah!

perlu diketahui, selain memiliki hati licik dan banyak akal busuk, Kiong Bu Hong juga amat berambisi sekali

Sebelum Kim Kut Lau datang ke istana Ci Cun Kiong, di dalam istana tersebut boleh dikatakan dialah yang punya hak besar, berada di atas ribuan orang! Namun setelah kemunculan Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun berdua di istana itu, dia menjadi tersingkir. sebaliknya Kim Kut Lau malah selalu mendampingi Liok Ci Khim Mo, dimanapun Liok Ci Khim Mo berada, sedangkan Ban Khong dan Yo Sai Hoan, merupakan dua iblis dari daerah Miao yang amat terkenal Walau pernah dikalahkan Beng Tu Lojin, namun kaum rimba persilatan golongan sesat amat kagum pada mereka. Sesampai di istana Ci Cun Kiong nanti, mereka berdua pasti akan memperoleh pandangan khusus dan istimewa!

Karena itu Kiong Bu Hong terlebih dahulu harus mempertimbangkan, apakah ia dapat memanfaatkan kedua orang itu? Tetapi Kiong Bu Hong segera membatalkan niatnya karena ada dua orang dari perguruan yang mati di tangan Miao Cang Cit Mo, sehingga menimbulkan pertikaian! Selain itu, setelah kedua orang itu tiba di istana Ci Cun Kiong, mereka akan tahu bahwa kedudukan Kiong Bu Hong masih di bawah Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun, maka apakah Kiong Bu Hong masih dapat mempengaruhi mereka?

Kiong Bu Hong betul-betul licik, sebelum membawa mereka berdua memasuki istana Ci Cun Kiong ia sudah memikirkan apa yang akan terjadi, sehingga diam-diam dia sudah punya rencana sendiri Walau demikian di wajahnya sama sekali tidak tampak perubahan sedikitpun, ia bahkan tersenyum-senyum seraya berkata,

"Hadiah dari kalian berdua pasti amat menyenangkan hati Ci Cun, aku adalah Kiong Bu Hong, salah satu pemimpin di

istana Ci Cun Kiong! Harap kalian berdua banyak-banyak memberi petunjuk padaku kelak!"

Ban Khong tertawa gelak seraya menyahut tanpa sungkan-sungkan lagi.

"Ha ha ha! Mana berani! Mana berani!"

Betapa gusarnya Kiong Bu Hong dalam hati, tapi wajahnya tetap tidak berubah sedikitpun ia lalu mengibaskan tangannya ke belakang, Tujuh delapan orang yang berada di belakangnya langsung membalikkan kuda masing-masing, meninggalkan tempat itu menuju ke istana Ci Cun Kiong,

Kiong Bu Hong berkata kepada Ban Khong dan Yo Sai Hoan,

"kalian berdua ikut aku!"

Setelah berkata, Kiong Bu Hong memacu kudanya ke depan diikuti oleh Ban Khong dan Yo Sai Hoan dari belakang dengan penuh kegembiraan kuda yang membawa Lu Leng juga ditarik mengikuti mereka, sedangkan Lu Leng yang terikat di balok besar di atas punggung kuda, masih berharap bisa meloloskan diri,

Tetapi ternyata racun yang digunakan Miau Cang Cit Mo amat lihay sekali sehingga setelah sekian lama Lu Leng tetap tak dapat menghimpun hawa murninya, dan badannya tetap lemas tak bertenaga, Lu Leng menghela nafas panjang lagi dalam hati, kini dia hanya memiliki sebuah harapan terakhir

yaitu Oey Sim Tit! Apabila kedatangannya di istana Ci Cun Kiong diketahui oleh Oey Sim Tit, kemungkinan besar pemuda itu akan menolongnya, Selain itu, sudah tiada harapan lain

baginya untuk meloloskan diri dari cengkeraman Liok Ci Khim Mo!

Berselang beberapa saat, Kiong Bu Hong, iblis Meruh dan iblis Hijau sudah melakukan perjalanan lima enam puluh mil. sedangkan orang-orang yang inenyer(ai Kiong Bu Hong tadi sudah tidak kelihatan, sebab mereka kembali duluan ke istana Ci Cun Kiong untuk melapor!

Jalanan yang dilalui makin lama makin lebar dan bagus, jelas jalanan itu baru dibuat Di pinggir kiri kanan jalan tersebut, banyak terdapat bangsal yang baru dibangun untuk tempat beristirahat para anak buah Liok Ci Khim Mo.

Menyaksikan itu hati Lu Leng makin berduka, bukan karena dirinya akan jatuh ke tangan Liok Ci Khim Mo lagi, melainkan karena melihat begitu banyak pesilat tangguh dari golongan hitam yang bergabung dengan istana Ci Cun Kiong! ini berarti menambah kekuatan di pihak istana Ci Cun Kiong, sedangkan Busur Api berada di dalam istana tersebut! Wulau panah Bulu Api sudah ada jejaknya, namun belum tentu ia bisa memperolehnya. Kalau hal ini terus berlanjut, apakah mungkin baginya untuk membasmi Liok Ci Khim Mo? pikirnya, Dan tanpa sadar air matanya sudah bercucuran

Tak seberapa lama kemudian, tampak Kiong Bu Hong menarik tali les kudanya secara mendadak, ia berhenti di depan sebuah bangsat besar iblis Merah Ban Khong tercengang, segera ia bertanya.

"Mengapa saudara Kiong tidak maju ke depan lagi?"

Kiong Bu Hong tersenyum, dia meloncat turun dari kuda seraya menyahut

"Harap kalian berdua turun, tunggu di dalam bangsal itu!"

Kening iblis Hijau tampak berkerut, tanyanya dengan nada tidak senang,

"Mengapa?"

Kiong Bu Hong memberitahukan sambil tersenyum,

"Ci Cun telah membuat peraturan, siapa orang gagah yang ingin bergabung dengan Ci Cun, sebelum tiba di istana Ci Cun Kiong harus menunggu sejenak di bangsal itu, kemudian orang yang bertindak sebagai petunjuk jalan membawa hadiah untuk menemui Ci Cun! Setelah melihat hadiah tersebut barulah Ci Cun akan memastikan mengundang kalian ke dalam istana atau tidak!"

iblis Hijau Yo Sai Hoan segera bertanya,

"Kami berdua tidak dikecualikan?"

Kiong Bu Hong mencaci dalam hati, sungguh licin kalian berdua! Namun mulutnya justru menyahut.

"Kalian berdua tidak usah menunggu terlalu lama sebab Ci Cun pasti bersedia menemui kalian! jadi tidak perlu merusak peraturan, agar tidak menyinggung perasaan Ci Cun."

Ban Khong dan Yo Sai Hoan saling memandang, kemudian mendengus sambil meloncat turun dari kuda. Ban Khong menjulurkan tangannya menyambar Lu Leng, kemudian dibawa ke dalam bangsal, Kiong Bu Hong melirik Lu Leng, setelah itu ia berkata.

"Muka bocah itu agak kekuning-kuningan, apakah terkena racun?"

Yo Sai Hoan tertawa terkekeh serta menyahut

"Tidak salah!"

Mendadak kening Kiong Bu Hong tampak berkerut, lalu berkata,

"Aku ingin mengatakan sesuatu, entah leluasa atau tidak?"

Yo Sai Hoan bertanya, seraya melotot

"Mau mengatakan apa?"

Kiong Bu Hong tertawa.

"Berdasarkan nama kalian berdua, begitu sampai di istana Ci Cun Kiong, sudah pasti Ci Cun amat membutuhkan tenaga kalian berdua! selanjutnya aku pasti jadi anak buah kalian, saat itu baru aku berani mengatakannya!"

Ucapan itu bernada memuji Ban Khong dan Yo Sai Hoan, tidak heran mereka berdua tampak gembira sekali, Pada dasarnya mereka berdua memang amat angkuh, lagi pula dari dulu Miao Cang Cit Mo sudah malang melintang di dunia persilatan dan tak pernah terjungkal di tangan siapapun Mereka hanya pernah dikalahkan oleh Beng Tu Lojin, maka mereka amat angkuh serta tak memandang sebelah mata pada siapapun!

Sebelum mereka berdua datang di istana Ci Cun Kiong mereka sudah mengambil suatu keputusan, apabila Pat Liong Thian Im tidak selihay apa yang mereka dengar merekapun

akan mengambil alih kedudukan Liok Ci Khim Mo! Oleh karena itu, apa yang diucapkan Kiong Bu Hong, amat cocok dengan kemauan mereka, Ban Khong dan Yo Sai Hoan tertawa terkekeh-kekeh, memandang Kiong Bu Hong seraya berkata,

"Kalau begitu, katakanlah!"

Ketika melihat kedua orang itu mempercayai perkataannya, Kiong Bu Hong sangat senang dalam hati, katanya,

"Ci Cun membenci bocah itu sampai ke tulang sumsum, dia memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci dan entah sudah berapa banyak saudara kami dilukainya! Kini sepasang tangan dan kakinya sudah dirantai, sudah pasti dia tidak bisa melarikan diri. Kalau kalian berdua memberinya obat penawar, bukankah kalian berdua akan kelihatan lebih gagah tanpa tanding?"

Mendengar itu, Ban Khong dan Yo Sai Hoan diam saja,

Walau Lu Leng dirantai dan rantai itu dipantek pada balok besar, namun dia masih mendengar jelas apa yang dikatakan Kiong Bu Hong, seketika dia tercengang dalam hati sebab Kiong Bu Hong bukan orang yang baik hati, bahkan pernah pula dilukai Lu Leng. Tapi kini, dia justru mengusulkan pada iblis Merah dan iblis Hijau agar memberinya obat penawar!

Kedengarannya memang mementingkan diri kedua iblis tersebut, bahkan juga masuk akal! Akan tetapi, Lu Leng tahu bahwa Kiong Bu Hong pasti mempunyai suatu rencana tertentu yang belum bisa diraba apa maksudnya, Lu Leng hanya berharap, hati kedua iblis itu akan terpengaruh oleh perkataan Kiong Bu Hong, sehingga bersedia memberinya obat penawar, Karena setelah makan obat penawar, tenaganya pasti pulih dan rantai yang mengikat dirinya tidak

jadi masalah lagi! Ketika melihat Ban Khong dan Yo Sai Hoan agak ragu, Kiong Bu Hongpun berkata lagi

"Perlu diketahui, Ci Cun akan menggunakan Pat Liong Thian Im untuk menyiksa bocah itu hingga ?mati! Kalau dia sudah terkena racun mungkin akan segera mati oleh Pat Liong Thian Im, hal itu tidak akan menyenangkan Ci Cun, harap kalian berdua dapat mengerti?!"

iblis Merah Ban Khong bertanya,

"Bukankah tadi kau bilang, akan membawa bocah busuk ini pergi menemui Ci Cun dulu?"

Kiong Bu Hong mengangguk

"Ya! itu merupakan peraturan yang telah ditetapkan Ci Cun, aku tidak bisa apa-apa!"

Ban Khong berkata,

"Kalau begitu kau harus berhati-hati sebab setelah dia makan obat penawar, dalam waktu setengah jam Lweekangnya akan pulih Iho!"

Kiong Bu Hong menyahut

"Dalam waktu setengah jam, bocah itu sudah berada di dalam istana Ci Cun Kiong!"

Ban Khong manggut-manggut, Kemudian mendadak ia mengibaskan tangannya, jari telunjukpun menyentil

Taak!"

Terdengar suara letusan, seketika tampak asap tipis kebiru-biruan mengarah kepala Lu Leng. Bukan main terkejutnya Kiong Bu Hong menyaksikan itu, dia sering bertemu kaum rimba persilatan golongan sesat, namun tiada seorangpun mampu berbuat seperti apa yang dilakukan Ban Khong barusan! Mengibaskan tangan dan jari telunjuk menyentil lantas tampak asap tipis yang kebiru-biruan, padahal sebelumnya tidak terlihat apapun!

Sementara Lu Leng yang dipantek pada balok besar sama sekali tidak bisa bergerak! Ketika melihat asap tipis itu mengarah kepadanya, dia pun pasrah. Disaat bersamaan, hidungnya sudah mencium bau yang amat aneh yang membuat sekujur badannya tergetar-getar.

Tak lama, asap tipis itupun sirna terhembus angin.

Ban Khong berkata,

"Aku sudah membelinya obat penawar, kau boleh bawa dia pergi!"

Kiong Bu Hong terperangah,

"Dia... dia belum makan obat penawar...."

Ban Khong tertawa memberitahukan.

"Obat penawar itu tidak usah dimakan, dia cukup mencium saja!"

Kiong Bu Hong manggut-manggut,

"Oooh! Kepandaian Anda begitu tinggi, aku tidak pernah menyaksikan seperti yang baru saja terjadi!"

Kali ini Kiong Bu Hong berkata berdasarkan suara hatinya, tidak bermaksud menyanjung Ban Khong dengan berlebihan

Ban Khong tertawa Ha! Ha! Kemudian berkata,

"Kami berdua selalu menggunakan racun yang berlawanan Tadi asap tipis kebiru-biruan itu, bagi orang yang belum terkena racun asap kuning, begitu terhisap asap tipis kebiru-biruan itu pasti akan mati secara mengenaskan! Tapi bagi orang yang sudah terkena racun asap kuning, asap tipis kebiru-biruan itu justru merupakan obat penawarnya! itu cuma kepandaian rendah, saudara Kiong Bu Hong tidak usah memuji!"

Mendengar itu, Kiong Bu Hongpun mengucurkan keringat dingin, Apabila kedua iblis itu ingin mencelakai orang siapa yang dapat menjaga diri tentunya akan terkena racun mereka!

Karena terkejut, maka Kiong Bu Hong yang tidak berani terlalu lama bersama mereka segera berkata,

"Harap kalian berdua menunggu di sini, dalam waktu satu jam aku pasti kembali menjemput kalian menemui Ci Cun!"

Ban Khong dan Yo Sai Hoan manggut manggut, mereka berdua duduk di dalam bangsat itu. Kiong Bu Hong segera menyambar balok besar itu, sekaligus meloncat ke punggung kuda, dan kuda itupun langsung berlari cepat meninggalkan tempat itu, sementara Lu Leng yang sudah menghisap asap tipis kehijau-hijauh itu tak lama kemudian sudah mulai merasakan bahwa hawamurni pada nadi Jin Toknya mulai tersambung. Namun dia masih tidak tahu apa rencana Kiong Bu Hong, maka dia tidak berani terlalu berharap, hanya hatinya merasa agak lega,

Apabila tenaganya sudah pulih, gampang baginya untuk melepaskan diri dari rantai yang mengikat itu, Mungkih sebelum tiba di istana Ci Cun Kiong, dia sudah bisa meloloskan diri! Setelah berpikir demikian diapun memejamkan mata untuk menghimpun hawa murninya, tidak perduli Kiong Bu Hong memacukan kudanya dengan kencang sekali. Tak sampai setengah jam, Lu Leng mulai merasa sudah tidak ada masalah lagi dengan hawa murninya,

Akan tetapi di saat bersamaan, Kiong Bu Hong justru menghentikan kuda itu secara mendadak, Hati Lu Leng tersentak apakah sudah tiba di istana Ci Cun Kiong? Dia segera membuka matanya, seketika diapun jadi tertegun.

Kalau dihitung, kini sudah waktunya Kiong Bu Hong berada di sekitar istana Ci Cun Kiong, Ketika Lu Leng membuka matanya, ia melihat sebuah lembah yang penuh batu-batu aneh, gelap dan amat sunyi, Lu Leng mengerutkan keningnya, Tiba-tiba Kiong Bu Hong melemparkan Lu Leng beberapa depa jauhnya, Setelah jatuh di tanah, Lu Leng melihat Kiong Bu Hong melesat ke arahnya,

Melihat itu, Lu Leng cepat-cepat menghimpun hawa murninya lagi, ia berharap sebelum Kiong Bu Hong berada dihadapannya, dia sudah dapat melepaskan diri dari rantai yang mengikatnya. Ketika Lu Leng baru mulai menghimpun hawa murninya, Kiong Bu Hong sudah melayang turun dihadapannya sekaligus mencabut sebilah belati yang amat tajam, langsung mengarah tenggorokannya dan menekan belati itu, Apabila Kiong Bu Hong mengerahkan tenaga, Lu Leng pasti mati seketika! Lu Leng tertawa getir seraya berkata,

"Tak kusangka akan mati ditanganmu!"

Kiong Bu Hong tertawa dingin

"Bocah, aku justru menolongmu! Kau kira aku mencelakaimu?"

Lu Leng memandang belati yang berada di tenggorokannya, kemudian tertawa gelak dan berkata.

"Memang jagad ini luas sekali, dan penuh dengan kejadian-kejadian aneh. Beginikah caranya menolong orang?"

Kiong Bu Hong tertawa dingin lagi,

"Bocah busuk, ajal mu sudah berada di depan mata, masih bisa tertawa?"

Lu Leng tidak menyahut, hanya coba menerka maksud dan tujuan Kiong Bu Hong, Dia mengusulkan pada kedua iblis untuk membelinya obat penawar Namun kini ia diancam dengan belati, jika Kiong Bu Hong memang ingin memperlakukannya, maka ia tidak akan dicelakai seujung rambutpun! setelah berpikir demikian Lu Leng jadi berani, ia tertawa panjang seraya berkata

"Orang gagah tidak takut mati, maka aku tidak akan gentar menghadapi ajal ku!"

Kiong Bu Hong tertegun kemudian mendadak tertawa dan berkata.

"Lu siauhiap memang amat gagah, aku kagum sekali!"

Lu Leng tertawa dingin,

"Kau tidak usah macam-macam, kalau kau berniat menyelamatkan diriku, cepatlah geser belati yang di tenggorokanku!"

Kiong Bu Hong berkata,

"Lu Siauhiap, kau adalah orang yang penuh pengertian, apakah perlu kujelaskan lagi?"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Kalau kau menghendaki aku melakukan sesuatu yang tak dapat kulakukan, kau jangan memimpikannya!"

Kiong Bu Hong tersenyum.

"Aku tahu Lu siauhiap berhati baik, tentunya aku tidak akan menyuruhmu melakukan sesuatu yang bukan-bukan! Aku hanya ingin meminjam tanganmu untuk membasmi iblis Merah dan iblis Hijau itu!"

Mendengar itu, seketika Lu Leng tertegun. Dalam hatinya sama sekali tidak menduga, Kiong Bu Hong akan mengajukan permintaan tersebut! Karena tadi, Kiong Bu Hong masih tertawa-tawa berbicara dengan Ban Khong dan Yo Sai Hoan. Namun tidak sampai setengah jam, dia justru menghendaki Lu Leng turun tangan membunuh kedua orang itu! Setelah tertegun cukup lama, Lu Lengpun bertanya,

"Mengapa?"

Kiong Bu Hong memberitahukan.

"Miau Cang Cit Mo punya dendam dengan perguruan kami!"

Lu Leng berkata sungguh-sungguh,

"Dengan tenaga sendiri, mungkin aku tidak mampu melawan mereka berdua!"

Kiong Bu Hong menggeleng-gelengkan kepala,

"Aku tidak bisa membantumu, lagi pula apabila kau mengabulkan permintaanmu kau masih harus bersumpah berat! jangan beritahukan kepada siapapun tentang urusan kita ini, barulah aku akan melepaskanmu !"

Ketika sedang berbicara dengan Kiong Bu Hong, Lu Leng terus menghimpun hawa murninya, Kini sama sekali sudah tiada masalah! Akan tetapi, Lu Leng masih tidak berani bergerak Karena belati tersebut masih berada di tenggorokannya, kalau Lu Leng bergerak sedikit, Kiong Bu Hong pasti akan menusuk lehernya, dan nyawanya akan melayang!

Lu Leng berpikir sejenak, ia tertawa dingin seraya berkata,

"Siasatmu ini sungguh-sungguh hebat! seandainya aku berhasil membunuh kedua iblis itu, berarti mewakilimu membalas dendam! Kalau aku gagal, kaupun tidak akan rugi apa-apa!"

Kiong Bu Hong tertawa.

"Lu siauhiap memang orang yang mengerti, itu yang disebut siasat melempar sebuah batu mendapatkan dua ekor burung!"

Lu Leng mendengus dingin,

"Hmm!"

Kiong Bu Hong segera berkata lagi,

"Namun terhadap Lu Siauhiap, siasat itu amat berguna sekali! Kalau kau tiba di istana Ci Cun Kiong, kau pasti mati! Tapi kini, kau masih bisa mengadu nasib!"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Seandainya kau melepaskan diriku, namun aku tidak pergi membereskan kedua iblis itu, bukankah akan menyusahkanmu?"

Kiong Bu Hong tertawa gelak.

"Lu siauhiap merupakan pendekar yang gagah, di kolong langit ini siapa tidak tahu akan sifatmu? Kalau sudah mengabdikan tentunya tidak akan mengingkari janji!"

Mendengar itu, Lu Leng jadi diam, Apa yang dikatakan Kiong Bu Hong memang tidak salah! Kalau sudah mengabdikan, sudah pasti akan pergi menempuh bahaya membasmi iblis Merah dan iblis Hijau! Kalau tidak, tentunya dia tidak dapat meninggalkan tempat ini! Ketika Lu Leng diam tak bersuara, Kiong Bu Hong justru berkata lagi sambil tersenyum.

"Lu siauhiap sudah mengambil keputusan?"

Tiba-tiba Lu Leng teringat pada Oey Sim Tit, segera ia berkata.

"kau bilang setelah aku tiba di istana Ci Cun Kiong pasti mati, itu belum tentu!"

Kiong Bu Hong memang amat cerdas, Begitu mendengar ucapan Lu Leng sudah tahu maksudnya, ia tertawa seraya berkata,

"Lu Siauhiap, setelah Liat Hwe Cousu mati, kekusaran Ci Cun ternyata masih belum reda. ia mengurung Tuan Muda Oey di ruang rahasia bawah tanah, hingga kini belum dibebaskan! Dia tidak akan tahu bahwa kau telah tiba di istana Ci Cun Kiong!"

Lu Leng tertegun selain menerima permintaan Kiong Bu Hong, kelihatannya sudah tiada jalan lain! Bertarung dengan iblis Merah dan iblis Hijau, bisa menang bisa kalah, Lu Leng sama sekali tidak berani memastikannya, Namun biar bagaimanapun memang lebih baik mengadu nasib sesuai dengan apa yang dikatakan Kiong Bu Hong tadi, dari pada harus mati di istana Ci Cun Kiong. Berpikir sampai disini Lu Leng menghela nafas panjang seraya berkata,

"Baiklah! Aku mengabulkan permintaanmu!"

Kiong Bu Hong berkata,

"Lu Siauhiap, apabila kau tertangkap lagi oleh kedua iblis itu, aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa!"

Lu Leng langsung membentak

"Jangan omong kosong!"

Kiong Bu Hong tertawa.

"Ha ha ha.,.!"

Setelah itu, diapun menarik belati dari tenggorokan Lu Leng. Disaat bersamaan, Lu Lengpun mengerahkan Lweekangnya dan terdengar suara.

"Brak! Brak! Braak....,,

Rantai yang membelenggu tangan dan kakinya putus seketika dan dirinya pun terlepas dari balok besar itu, ia langsung bangkit berdiri! Bukan main terkejutnya Kiong Bu Hong karena mendadak Lu Leng sudah berada di hadapannya, seketika wajahnya berubah pucat pias!

Lu Leng mendengus,

"Hm! Legakan hatimu, kini aku tidak akan mencelakaimu!"

Kiong Bu Hong cepat-cepat meloncat mundur beberapa langkah, setelah hatinya agak tenang, barulah berkata,

"Lu Siauhiap, biar bagaimanapun kali ini aku terhitung telah menyelamatkan dirimu!"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Jangan banyak omong kosong!"

"Lu Siauhiap, aku punya suatu cara untuk membantumu!"

Lu Leng bertanya,

"Cara apa?"

Kiong Bu Hong segera mengeluarkan sebuah kedok kulit manusia dari dalam bajunya, kemudian menyahut

"Lu siauhiap pakai kedok ini lalu pergi ke bangsal itu, mengakulah sebagai orang Ci Cun Kiong! Ban Khong dan Yo Sai Hoan pasti tidak akan mencurigaimu gunakan kesempatan itu untuk turun tangan!"

Terhadap kedua iblis itu memang tidak usah memakai peraturan rimba persilatan! Pikir Lu Leng dan sekaligus menerima kedok kulit manusia tersebut. Kedok kulit manusia itu sungguh istimewa buat-annya tidak cuma beralis dan berjenggot bahkan tampak hidup pula seperti muka orang. Lu Leng segera memakai kedok kulit manusia itu. Kiong Bu Hong langsung berkata.

"Bagus sekali! Keluar dari lembah ini tujuh delapan mil, bangsal itu sudah terlihat!"

Lu Leng manggut-mangguL Kiong Bu Hong berkata lagi,

"Pakailah kudaku ini!"

Lu Leng tidak banyak bicara, langsung melesat ke punggung kuda, seketika kuda itu berlari kencang meninggalkan lembah tersebut!"

Kurang dari dua mil, mereka sudah keluar dari lembah itu, Disana ada sebuah sungai kecil, pada permukaannya yang kering Lu Leng dapat melihat disana tercermin seraut wajah orang tua, yang sama sekali tidak mirip Lu Leng. Walau demikian, hati Lu Leng tetap merasa tegang, karena kepandaian Ban Khong dan Yo Sai Hoan yang sangat tinggi, juga karena sekujur badan mereka penuh racun.

Setelah berhenti sejenak di pinggir sungai barulah Lu Leng melanjutkan perjalanan lagi menuju ke arah barat, tak lama ia sudah sampai di jalan besar Dari sana ia sudah melihat

bangsat itu, Lu Leng menepuk pantat kudanya agar berlari lebih kencang,

Berselang sesaat sampailah dia di depan bangsat itu, setelah menghentikan kudanya, Lu Lengpun langsung meloncat turun! Tampak Ban Khong dan Yo Sai Hoan duduk di dalam bangsal, memandang ke arahnya dengan dingin, Lu Leng berjalan ke dalam bangsal dengan langkah lebar, kemudian bertanya lantang,

"Apakah Anda berdua adalah iblis Merah dan iblis Hijau?"

iblis Merah Ban Khong balik bertanya dengan dingin,

"Siapa kau?"

Lu Leng maju selangkah, seraya menyahut,

"Ci Cun mengundang kalian berdua ke Ci Cun Kiong!"

Ban Khong dan Yo Sai Hoan saling memandang, kemudian bertanya.

"Di mana saudara Kiong?"

Lu Leng maju dua langkah lagi, sedangkan Ban Khong dan Yo Sai Hoan berdiri serentak, kelihatannya mereka berdua telah merasakan adanya keganjilan, Lu Leng menyahut,

"Saudara Kiong masih ada urusan lain, maka aku yang diutus untuk menjemput kalian berdua!"

Saat ini jarak mereka hanya dua tiga meter saja, jarak yang amat dekat sekali! Ban Khong bertanya.

"Bagaimana sebutan Anda?"

Lu Leng menyahut sambil membuka kedok kulit yang dipakainya,

"Aku tidak pernah ganti marga maupun nama, margaku Lu, namaku Leng!"

Ketika menyebut namanya, Lu Leng sudah mengerahkan Lweekangnya, langsung menyerang mereka berdua dengan jurus Siang Hong, Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan), terdengar suara ledakan dua kali mengarah dada kedua orang itu! Jurus tersebut menggunakan sembilan bagian tenaga, walau Ban Khong dan Yo Sai Hoan telah mencurigai sikap orang yang ada dihadapannya, namun mereka berdua sama sekali tidak menduga, Lu Leng akan kembali kesana!

Karena itu, mereka berdua tidak bersiap, ingin berkelit tapi sudah terlambat. Angin serangan itu telah menerjang dada mereka! Betapa dahsyatnya angin serangan itu, kendati mereka berdua berkepandaian amat tinggi, namun begitu terserang oleh angin tersebut, mata mereka berkunang-kunang dan termundur-mundur!

"Duk! Duk!"

Punggung iblis Merah Ban Khong dan iblis Hijau membentur tiang bangsat yang ada di situ, Kalau orang lain sudah pasti akan mati atau terluka parah! Akan tetapi kedua iblis itu memiliki Lweekang yang amat tinggi, sebelum punggung membentur tiang, mereka berdua sudah mengerahkan Lweekang,

"Braaak!"

Tiang bangsat roboh saat itu juga, membuat debu mengepul sehingga tidak tampak apapun! Kejadian itu sungguh di luar dugaan Lu Leng, cepat-cepat ia mengibaskan tangannya menghalau batu-batu yang akan menimpa dirinya. Disaat bersamaan diapun melihat cahaya berkelebat-kelebat, Lu Leng mengenalinya yaitu golok pusakanya yang terselip di pinggang Ban Khong!

Lu Leng sangat senang dalam hati, ia segera menyerang ke arah sana dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit)! Padahal saat ini debu dan reruntuhan bangsat itu masih mengepul, sehingga tidak bisa melihat siapapun, iblis Merah Ban Khong tidak menyangka, golok pusaka yang direbutnya justru menunjukkan tempat mereka.

Mendadak iblis Merah Ban Khong menjerit, ternyata pinggangnya telah terserang oleh angin pukulan yang dilancarkan Lu Leng, Walau iblis Merah Ban Khong berkepandaian amat tinggi, tapi terserang dua kali oleh Kim Kong Sin Ci, diapun tak dapat bertahan lagi, ia terpental bagaikan layangan putus! Begitu melihat badan iblis Merah Ban Khong terpental melayang ke atas, Lu Leng segera mencelat ke atas memburu nya,sesungguhnya Lu Leng ingin menghabiskan Ban Khong dulu, setelah itu baru menghadapi Yo Sai Hoan, Akan tetapi, ketika Lu Leng melesat ke atas, mendadak terdengar suara bentakan Yo Sai Hoan menerjang ke arah Lu Leng!

* * * *

Bab 109

Lu Leng cepat-cepat berkelit, tampak Yo Sai Hoan mengibaskan sepasang tangannya, terdengar suara,

"Serrt! Serrrt...."

Seketika terlihat dua gulung asap hitam meluncur Kalau Lu Leng tidak cepat berkelit tadi, niscaya sudah terkena asap hitam itu! Tentunya Lu Leng tahu asap hitam itu merupakan asap yang amat beracun, maka setelah berkelit dia masih mundur beberapa langkah,

Di saat bersamaan, iblis Merah Ban Khong yang terpentak itu, jatuh di tanah, Dia berusaha bangkit kembali. Tetapi mendadak Lu Leng melesat ke arahnya! Pada saat yang sama iblis Hijau Yo Sai Hoan juga menerjang ke arah Ban Khong, namun tetap terlambat selangkah dari Lu Leng,

Ketika Lu Leng hampir mendekati iblis Merah Ban Khong, Si iblis Merah justru tertawa sambil mengibaskan tangannya, Tampak segulung asap hitam meluncur ke arah Lu Leng!

Lu Leng tahu walau iblis Merah Ban Khong sudah terluka parah, namun kepandaianya menggunakan racun tetap tidak berkurang, sehingga ketika melesat ke arah iblis Merah Ban Khong, Lu Leng sudah bersiap-siap,

Begitu melihat asap hitam meluncur ke arahnya, diapun bergerak cepat berkelit sekaligus maju ke depan, bahkan juga melancarkan sebuah serangan dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), Dalam deruan angin serangan itu, terdengar suara jeritan iblis Merah Ban Khong,

"Aaaakh...."

Badannya terpentak melayang ke atas, Lu Leng berkata dalam hati, meskipun iblis Merah Ban Khong berkepandaian amat tinggi, namun ia sudah terkena tiga serangannya, sudah pasti dia tidak bisa bertahan. Lagi pula melihat keadaannya

ketika terpental ke atas, badan iblis Merah Ban Khong kelihatan lemas, jelas dia sudah pingsan.

Lu Leng kembali mencelat ke atas, lalu membalikkan badannya sekaligus melancarkan sebuah serangan ke arah iblis Hijau Yo Sai Hoan, iblis Hijau Yo Sai Hoan terpaksa harus berkelit, kesempatan ini digunakan Lu Leng untuk menjulurkan tangannya menyambar golok pusaka yang terselip di pinggang iblis Merah Ban Khong!

Setelah berhasil menyambar golok pusaka tersebut Lu Lengpun mengayunkannya ke arah dada iblis Merah Ban Khong. Dada iblis Merah Ban Khong tertembus golok pusaka dan darah segarpun mengucur deras.

"Duuk!"

iblis Merah Ban Khong roboh. Ternyata dia sudah jadi mayat! iblis Hijau Yo Sai Hoan melesat ke arah mayat itu, sepasang matanya berapi-api, ia merogoh ke dalam bajunya mengeluarkan lima buah kantong kulit kecil

Lu Leng tahu kantong-kantong kulit kecil itu berisi berbagai macam racun ganas, yang digunakan iblis Merah Ban Khong dan iblis Hijau Yo Sai Hoan untuk malang melintang di dunia persilatan!

Lu Leng kelihatan tidak gentar karena tadi begitu turun tangan dia telah berhasil merebut kembali golok pusakanya, sekaligus membunuh iblis Merah Ban Khong pula, itu membuat dirinya bertambah semangat. sehingga diapun maju sambil menggerakkan golok pusaka itu menggunakan jurus Go Hou Phu Yo (Harimau Lapar Menerkam Domba), tampak golok pusaka itu berkelebat-kelebat memancarkan cahaya mengarah bagian dada iblis Hijau Yo Sai Hoan!

iblis Hijau Yo Sai Hoan berdiri di tempat, sepasang matanya membara. Mendadak dia mengangkat salah sebuah kantong kulit kecil itu untuk menangkis golok pusaka tersebut!

Melihat itu Lu Lengpun berpikir, tidak mungkin iblis Hijau Yo Sai Hoan tidak tahu akan ketajaman golok pusakanya, dia berani menangkis golok pusaka tersebut hanya menggunakan kantong kulit kecil itu, sudah pasti ada sesuatu, Apabila kantong kulit kecil itu tersobek, tentunya dia akan menggunakan racun untuk mencelakai Lu Leng!

Karena itu, Lu Leng cepat-cepat menarik kembali golok pusakanya sambil mundur! iblis Hijau Yo Sai Hoan berteriak aneh sambil terus mengejar Lu Leng, Kantong kulit kecil itu menderu-deru bersuara.

Lu Leng tahu ia tidak boleh tersentuh oleh kantong kulit itu, langsung ia menghimpun hawa murninya serta mencelat mundur beberapa depa jauhnya, Tiba-tiba terdengar suara "Bum!" Bangsal itu roboh! Hal ini sangat mengejutkan anak buah Liok Ci Khim Mo yang ada disana,

Beberapa kali Lu Leng memasuki Ci Cun Kiong, namun ia berhasil meloloskan diri, maka Lu Leng dianggap sebagai musuh besar pihak Ci Cun Kiong, Siapa yang berhasil menangkapnya dalam keadaan mati atau hidup, akan memperoleh hadiah besar! Karena itu begitu melihat Lu Leng, orang-orang yang baru muncul itupun langsung mengepungnya!

Ketika melihat banyak orang muncul, padahal tempat itu amat dekat istana Ci Cun Kiong, maka Lu Leng berpikir dalam hati, kalau ia bertarung terlalu lama maka ia akan semakin sulit untuk meloloskan diri, Saat belasan orang itu mengepungnya, diapun mengeluarkan siulan panjang, lalu

mencelat ke atas dua tiga depa tinggi nya. pandangan belasan orang yang mengepungnya jadi kabur mendadak, sebab Lu Leng hilang entah kemana, Ketika mereka mendongakkan kepala, mereka jadi tertegun karena sudah berada di udara.

Di saat belasan orang itu tertegun, terdengarlah suara iblis Hijau Yo Sai Hoan, Tangannya yang membawa kantong kulit kecil itu menerjang ke arah belasan orang tersebut

Belasan orang itu tidak tahu akan kelihayan iblis Hijau Yo Sai Hoan, lagi pula mereka tidak mengenalnya, kawan atau lawan masih belum tahu jelas. Mereka melihatnya menerjang dengan membawa kantong kulit kecil, hal ini membuat belasan orang itu mengiranya adalah musuh, sehingga beberapa orang langsung menyerangnya dengan pedang dan golok, "Serrt! Serrrt! Serrrt!"

Kantong kulit kecil itu tersobek. Terlihat asap tipis menerjang keluar, asap tipis itu beraneka warna, sungguh indah sekali! Mereka semua tidak tahu akan kelihayan asap tipis beraneka warna itu, sebaliknya mereka malah bertepuk tangan sambil bersorak riang gembira, menganggap asap tipis beraneka warna itu sebagai barang mainan. Beberapa orang diantaranya masih memandang Lu Leng yang berada di udara. Lu Leng yang masih berada di udara, tahu jelas asap tipis beraneka warna itu pasti merupakan racun yang amat ganas dan mereka yang bersorak sorai itu pasti tiada satupun yang bisa hidup!

Lu Leng tidak berani merosot turun di tempat itu, terpaksa ia berjungkir balik melayang turun di tempat lain, Terdengar iblis Hijau Yo Sai Hoan berteriak-teriak, bergerak bagaikan angin puyuh mengejar Lu Leng,

Di belakang iblis Hijau Yo Sai Hoan juga terdengar suara teriakan, ternyata belasan orang itupun ikut mengejar Lu Leng, namun beberapa langkah kemudian, terdengar pula suara jeritan yang menyayat hati. Satu persatu mereka roboh di tanah, mereka mati secara mengenaskan!

Lu Leng tertegun menyaksikan itu, namun ia melihat iblis Hijau Yo Sai Hoan mengejanya. Dia Pikir kalau saat ini turun tangan membunuh iblis Hijau itu, tentu akan memancing orang-orang istana Ci Cun Kiong kemari, lebih baik memancing iblis Hijau Yo Sai Hoan ke tempat lain! Setelah berpikir demikian, diapun mencelat ke belakang beberapa depa, menuding iblis Hijau itu seraya membentak

"Iblis Hijau, ketika berada di gunung Gobi San, aku kurang waspada sehingga terkena racun kalian! Dulu kalian pernah lolos dari tangan Sucouku, kali ini jangan harap bisa lolos dari tanganku!"

Betapa gusarnya iblis Hijau Yo Sai Hoan, wajahnya berubah hijau membesi dan sepasang matapun membara penuh hawa membunuh. Dia tidak banyak bicara, hanya berteriak aneh lalu menerjang ke arah Lu Leng, Di saat menerjang, tangan iblis Hijau Yo Sai Hoanpun dikibaskan ke depan, seketika tampak asap kuning meluncur ke arah Lu Leng bagaikan segulung awan kuning!

Lu Leng memang sudah siap. Begitu iblis Hijau Yo Sai Hoan menerjang, dia pun segera mencelat ke belakang sehingga terhindar dari terjangan itu! Hal ini membuat iblis Hijau Yo Sai Hoan semakin gusar, kembali ia berteriak aneh sambil menerjang ke arah Lu Leng sekaligus menyebarkan racun yang berwarna-warni, kelihatan indah sekali.

Lu Leng membalikkan badannya, kemudian melesat pergi. Dia tahu iblis Hijau Yo Sai Hoan amat membencinya, tentunya iblis Hijau itu akan terus menerus menyebarkan racun ke arahnya, dan lama kelamaan racun yang dibawa iblis Hijau akan habis, sedangkan Lu Leng terus memancingnya ke tempat lain, agak jauh dari istana Ci Cun Kiong, Selain jauh dari istana Ci Cun Kiong, racun yang dibawa iblis Hijau Yo Sai Hoanpun akan habis, saat itulah Lu Leng akan menghabiskannya!

Lu Leng terus melesat ke depan. sedangkan iblis Hijau Yo Sai Hoanpun terus mengejarnya sambil berteriak-teriak aneh, sepasang tangannyapun dikibaskan ke arah Lu Leng menggunakan racun. Akan tetapi, dia tetap tidak berhasil menyusul Lu Leng,

Kedua orang yang satu di depan, yang lain di belakang, sudah melesat pergi tiga empat puluh mil, Lu Leng menoleh melihat ke belakang, tampak iblis Hijau Yo Sai Hoan masih terus mengejarnya, namun ia sudah tidak menyebarkan racun lagi. Mendadak Lu Leng berhenti sambil membalikkan badannya sekaligus mengayunkan golok pusakanya.

Saat itu iblis Hijau-Yo Sai Hoan terus menguntit Lu Leng dengan kecepatan yang tidak terkira, sehingga jarak mereka semakin dekat Begitu Lu Leng berhenti sekaligus menyerang, maka serangan itu tepat mengarah pada badan Yo Sai Hoan. Buru-buru iblis Hijau-Yo Sai Hoan menghentikan langkahnya, tapi... srrr! golok pusaka di tangan Lu Leng tetap berhasil merobek pakaiannya. Apabila iblis Hijau-Yo Sai Hoan tidak berhenti tepat pada waktunya, niscaya badannya akan tersambar golok pusaka tersebut!

Ketika melihat iblis Hijau-Yo Sai Hoan masih berhasil menghentikan langkahnya, Lu Leng merasa kagum juga dalam

hati, Dia maju selangkah sambil menyerang dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), ternyata dia menggunakan tangan kiri, Saat ini jarak mereka hanya dua tiga depa, terdengar suara seperti ledakan,

"Bum!"

Angin serangan yang amat dahsyat mengarah iblis Hijau-Yo Sai Hoan, iblis Hijau itu berteriak aneh, badannya sempoyongan ke belakang, darah segar menyembur keluar dari mulutnya, Saat itu juga tampak tangan kiri iblis Hijau-Yo Sai Hoan dikibaskan ke depan, seketika terlihat asap yang kemerah-merahan menyambar ke arah kepala Lu Leng,

Bukan main terkejutnya Lu Leng, cepat-cepat ia mencelet ke belakang, saking cepat justru membawa angin, sehingga asap yang kemerah-merahan itu terbawa angin mengejanya!

Lu Leng ingin menutup pernafasannya, tetapi... terlambat! ia mencium bau aneh yang membuatnya nyaris terkulai seketika! Buru-buru ditancapkannya golok usaka ke tanah untuk menahan dirinya, dia berhasil dan mendongakkan kepala melihat keadaan iblis Hijau- Yo Sai Hoan. Tampak iblis Hijau-Yo Sai Hoan sudah tergeletak di tanah, nafasnyapun sudah memburu.

Lu Leng tahu serangannya tadi berhasil melukai iblis Hijau-Yo Sai Hoan, kecuali dia telah berhasil melatih ilmu Kim Kong Put Hwai, barulah dia dapat bertahan! Kalau tidak, saat ini sebelah kakinya pasti sudah menginjak ke pintu akhirat! Tetapi dirinyapun tidak luput dari bahaya karena diapun sudah terkena racun. Lu Leng tersenyum getir, dia berusaha berjalan perlahan-lahan mendekati iblis Hijau-Yo Sai Hoan, begitu sampai dihadapannya ia langsung membentak

Bagian 54

"Cepat serahkan obat penawar!"

Badan iblis Hijau-Yo Sai Hoan bergerak sedikit, kelihatannya ingin bangkit berdiri, namun tidak berhasil, iblis Hijau-Yo Sai Hoan menatap Lu Leng, kemudian tertawa gelak seraya menyahut terputus-putus.

"Obat... penawar? Kau... kau bermimpi!"

Sesungguhnya Lu Leng tahu tiada gunanya bertanya, jawaban iblis Hijau-Yo Sai Hoanpun telah diduga sebelumnya,

Mendadak badan Lu Leng sempoyongan termundur-mundur beberapa langkah. Kalau tidak ditahan dengan golok pusaka, dari tadi dia sudah roboh! Pada saat bersamaan, diapun merasa sepasang tangan dan kakinya kesemutan.

Terdengar iblis Hijau-Yo Sai Hoan tertawa ter-kekeh-kekeh, lalu berkata tersendat-sendat

"Sepasang... tangan dan kakimu, sudah... sudah merasa kesemutan kan? Kau... kau telah terkena racun penghancur tulang! Rasa itu... akan menjalar sampai ke bagian dada, kemudian,, kau... kau akan mati berubah jadi... segumpal cairan darah...."

Lu Leng berusaha membentak keras,

"Diam!"

iblis Hijau-Yo Sai Hoan masih tertawa terkekeh-kekeh.

"Di kolong langit ini... tiada... seorangpun yang... dapat menolongmu!"

Sementara Lu Leng merasa kesemutan itu mulai menjalar, mendadak iblis Hijau-Yo Sai Hoan tertawa gelak, lalu tenggorokannya mengeluarkan suara.

"Krek!"

Badannya bergoyang beberapa kali, setelah itu diam dan tidak bersuara lagi!

Ternyata iblis Hijau-Yo Sai Hoan sudah binasa, Melihat itu Lu Leng merasa puas dalam hati! Mendadak ia teringat, bahwa dirinya sendiri juga tidak akan luput dari kematian, bahkan akan mati secara mengenaskan itu membuatnya tidak bisa tertawa.

Lu Leng terus berusaha berdiri, agar badannya tidak roboh, Namun rasa kesemutan itu semakin menjalar ia sudah tidak kuat bertahan, akhirnya roboh juga di tanah. sementara Sang Surya mulai condong ke barat, membuat pemandangan di tempat itu amat indah sekali! Akan tetapi sejujur badan Lu Leng kini sudah tidak bisa bergerak! Lu Leng menyaksikan pemandangan yang amat indah itu, kemudian menghela nafas panjang, setelah itu diapun memejamkan matanya,

Semua kejadian lampau bagaikan asap, namun masih bermunculan di pelupuk matanya, tanpa sadar diapun menyebut nama Tam Goat Hua perlahan-lahan.... Sayang saat ini Tam Goat Hua tidak berada di sekitar situ, sehingga ia tidak mengetahui keadaan Lu Leng.

Ternyata ketika Tam Goat Hua dan Toan Bok Ang meninggalkan Lu Leng, mereka berdua menuju ke depan

tanpa tujuan, sepanjang jalan, kedua gadis itu sama sekali tidak mengeluarkan suara, malam harinya, barulah Toan Bok Ang berkata,

"Kakak Tam, aku takut akan berpisah denganmu!"

Tam Goat Hua manggut-manggut seraya menyahut.

"Perpisahan di kolong langit ini adalah wajar!"

Ketika Tam Goat Hua berkata demikian, teringat pula akan nasibnya yang malang, air matapun meleleh tak terbencong!

Melihat Tam Goat Hua bersedih, Toan Bok Ang berusaha menghibur

"Kakak Tam, kita semua adalah orang yang bernasib malang, juga pernah ingin mati! Tapi justru menyadari tidak bisa mati begini saja! Kakak Tam, jangan menangis lagi!"

Tam Goat Hua menyeka air matanya,

"Adik Toan, kau benar, kita memang tidak harus berduka lagi! Tapi begitu teringat, hati tidak terluput dari rasa duka!"

Toan Bok Ang menghela nafas panjang.

Tam Goat Hua bertanya.

"Adik Toan, kau mau ke mana?"

Toan Bok Ang menyahut

"Kini setelah kupikirkan, benar juga apa yang dikatakan guruku, aku tahu maksud guruku! Kalau aku tidak mati, hatiku pasti akan mengerti!"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Karena itu, kau ingin pergi mencari gurumu?"

Toan Bok Ang mengangguk

"Ya!"

Tam Goat Hua berkata,

"Bumi begitu luas, ke mana kau mencari beliau?"

Mata Toan Bok Ang mulai bersimbah air, sahut-nya.

"Guru amat baik kepadaku, aku percaya beliau pasti menungguku di rimba itu dimana kami berpisah disitu! Kakak Tam, kau mau ikut aku ke sana?"

Tam Goat Hua berpiki sejenak, kemudian menggelengkan kepala,

"Aku tidak mau kesana!"

Toan Bok Ang menggenggam tangan Tam Goat Hua erat-erat, kelihatannya merasa berat sekali berpisah dengannya,

Berselang sesaat, barulah ia berkata,

"Jaga dirimu baik-baik!"

Usai berkata Toan Bok Angpun melesat pergi, tak lama sudah hilang di tempat yang gelap. Setelah Toan Bok Ang pergi, Tam Goat Hua masih berdiri termangu-mangu di tempat. Dia pikir Toan Bok Ang bernasib malang, namun masih punya seorang guru yang bisa dicari! Namun dirinya sendiri? Walau masih punya orang tua, saudara dan orang yang dicintai, bahkan juga punya orang yang mencintainya, tapi dia justru tidak ingin bertemu seorangpun di antara mereka! Lebih baik seorang diri, berkelana kemana-mana,

Di malam yang gelap itu dia terus berjalan seorang diri hingga pagi hari, setelah embun membasahi rambutnya, barulah dia beristirahat sejenak di atas pohon. Setelah pulas sebentar, dia pun meloncat turun dari pohon untuk melanjutkan perjalanan lagi,

Tiba di sebuah kota kecil, dia sarapan dan menyiapkan sedikit makanan kering, untuk bekal diperjalanan. Malam harinya, ketika berjalan-jalan di tempat yang gelap, mendadak ia teringat pada Lu Leng yang sedang menuju ke gunung Gobi San mencari Tiat Sin Ong, entah sudah bertemu atau belum, ia juga tidak tahu apakah Tiat Sin Ong bersedia menyerahkan Panah Bulu Api kepadanya atau tidak?

Walaupun tidak ingin menemui Lu Leng lagi, namun mengenai Panah Bulu Api itu ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja, sebab kalau tidak berhasil memperoleh Panah Bulu Api tersebut, sudah jelas mereka tidak dapat membasmi Liok Ci Khim Mo! Padahal yang membuat dirinya mengalami hal yang amat memalukan itu adalah perbuatan Liok Ci Khim Mo, maka dendam itu harus dibalas!

Karena berpikir begitu, maka Tam Goat Hua mengambil keputusan untuk berangkat ke gunung Gobi San! ia tidak ingin berjumpa dengan Lu Leng, ia hanya ingin menemui Tiat Sin

Ong saja, Apabila Tiat Sin Ong tidak bersedia memberitahukan atau menyerahkan Panah Bulu Api itu, maka dia akan memohon pada orang tua tersebut!

Berhubung tidak ingin bertemu Lu Leng, maka Tam Goat Hua menempuh jalan yang sepi menuju ke arah gunung Gobi San, sesungguhnya percuma dia menempuh jalan yang sepi, sebab Lu Leng sudah menempuh hampir tiga ratus mil. Kalaupun Tam Goat Hua menempuh jalan besar, itupun belum tentu mereka akan bertemu. sebaliknya apabila dia menempuh jalan besar, justru akan bertemu iblis Merah dan iblis Hijau yang membawa Lu Leng dalam keadaan terpantek di balok,

Apabila melihat Lu Leng dalam keadaan begitu, sudah pasti Tam Goat Hua akan turun tangan meno-longnya, dan berdasarkan kecerdasannya dia pasti berhasil menolong Lu Leng, Tam Goat Hua terus melakukan perjalanan siang malam, sepuluh hari kemudian dia sudah berada di bawah Cing Yun Ling, yang membuat hatinya amat berduka sekali! Setelah termenung sesaat, barulah dia naik ke atas Cin Yun Ling, padahal baru dua hari yang lalu Lu Leng meninggalkan tempat itu.

Ketika Tam Goat Hua tiba di Cing Yun Ling, masih terdapat beberapa orang yang siap meninggalkan tempat itu. Tam Goat Hua segera turun tangan menangkap mereka, untuk mencari tahu apa yang terjadi, barulah ia tahu bahwa dua hari yang lalu, Lu Leng pernah datang di tempat itu, bahkan juga tahu tentang iblis Merah-Ban Khong dan iblis Hijau-Yo Sai Hoan.

Gadis itu tahu siapa kedua iblis itu, apabila Lu Leng bertemu mereka berdua, sudah pasti akan celakai Oleh karena itu, Tam Goat Hua segera menuju ke tempat tinggal Tiat Sin Ong. Ketika hari mulai malam sampailah dia di sekitar tempat

yang dituju, Tampak dua ekor monyet berbulu perak berkelebat kehadapannya, Begitu melihat gadis itu, kedua ekor monyet berbulu perakpun berjingkrak gembira,

Tam Goat membelai-belai kedua ekor monyet berbulu perak itu, lalu menuju ke depan, tampak Tiat Sin Ong duduk di kursi batu, Tam Goat Hua segera memberi hormat dan memanggil orang tua itu.

"Tiat Locianpwee!"

Akan tetapi, Tiat Sin Ong tetap memejamkan matanya, bahkan juga tidak bersuara, Tam Goat Hua berpikir, Tiat Sin Ong memang ingin hidup tenang, mungkin tidak suka akan kedatangannya yang mengganggu. Saat ini, Tiat Sin Ong sedang bersamedi, bagaimana mungkin membangunkannya? Setelah memanggil beberapa kali, Tiat Sin Ong tetap tidak menyahut, maka Tam Goat Hua tidak memanggilnya lagi. Dia bermain dengan kedua ekor monyet berbulu perak hingga hari mulai gelap,

Tiat Sin Ong tetap duduk tak bergerak di tempat, menyaksikan itu. Tam Goat Huapun memberanikan diri untuk meraba hidungnya, ternyata masih bernafas, Tam Goat Hua memanggilnya beberapa kali, namun Tiat Sin Ong tetap tidak bergerak Akhirnya Tam Goat Hua terpaksa duduk di atas batu lain, Tak lama kemudian iapun tertidur pulas karena terlalu capai dalam perjalanan

Ketika tengah malam, mendadak Tam Goat Hua terbangun karena mendengar suara-suara aneh! setelah ia mendengar dengan lebih seksama iapun makin heran sekaligus ngeri, karena suara itu begitu memilukan, dan seperti latihan ilmu sesat. Namun iapun sadar bahwa ia bersama Tiat Sin Ong

yang membuatnya menjadi lega dan tidak terlalu khawatir lagi.

Sembari berpikir, Tam Goat Huapun menengok ke arah Tiat Sin Ong yang masih duduk bersamed. Begitu menengok, Tam Goat Hua jadi tertegun Ternyata kedua ekor monyet berbulu perak berlutut di hadapan Tiat Sin Ong, suara yang memilukan itu justru keluar dari mulut kedua ekor monyet berbulu perak,

Tam Goat Hua tahu kedua ekor monyet berbulu perak memiliki perasaan yang amat tajam, tanpa sebab tidak mungkin mereka mengeluarkan suara yang amat memilukan itu! Apakah telah terjadi sesuatu atas diri Tiat Sin Ong?

Gadis itu segera meloncat ke arah Tiat Sin Ong, sesampai di hadapan orang tua itu Tam Goat Hua memandang dengan penuh perhatian Terlihat olehnya wajah Tiat Sin Ong yang berwarna kemerah-merahan dan sangat aneh! Begitu melihat warna itu, bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, karena warna itu merupakan suatu cahaya terakhir! Tam Goat Hua segera memanggil

"Tiat Locianpwee! Tiat Locianpwee!"

"Perlahan-lahan Tiat Sin Ong membuka sepasang matanya, lalu berkata,

"Kau lagi? Mau apa kau kemari?"

Suara Tiat Sin Ong amat lemah dan lirih, Kalau tidak mendengar dengan penuh perhatian, sudah pasti tidak akan terdengar dengan jelas! Tam Goat Hua segera bertanya,

"Tiat Locianpwee, bagaimana keadaanmu?"

Wajah Tiat Sin Ong tampak tenang sekali, sebaliknya Tam Goat Hua malah mengucurkan air mata, Tiat Sin Ong memandangnya sambil tersenyum seraya berkata,

"Gadis bodoh! Mengapa menangis? Manusia bagaikan sebuah pelita, kalau minyak sudah habis, tentunya akan padam! Di dunia ini mana ada manusia yang tidak mati? Sudah tiga hari tiga malam aku tidak makan dan tidak bergerak! Saat ini hanya karena Lweekangku amat tinggi maka aku masih bisa bertahan serta tidak cepat mati!"

Tam Goat Hua menyeka air matanya lalu bertanya,

"Tiat Locianpwee sudah bertemu Lu Leng?"

Wajah Tiat Sin Ong tampak tertegun, ia balik bertanya,

"Siapa maksudmu?"

Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, ia segera menjelaskan

"Lu Leng adalah cucu murid Beng Tu Lojin, dia adalah pemuda ganteng berusia sekitar dua puluh tahun! Apakah dia tidak bertemu Locianpwee?"

Tiat Sin Ong menggeleng-gelengkan kepala,

"Tidak! Selain kau, aku tidak pernah bertemu orang ke dua!"

Tam Goat Hua amat gugup,

"Hah? Kalau begitu dia ke mana?"

Tiat Sin Ong tidak menyahut. Tam Goat Hua mendongakkan kepala dan memandangnya, namun Tiat Sin Ong sudah mulai memejamkan matanya, Tam Goat Hua jadi berpikir, jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang tak diinginkan terhadap Lu Leng.

Tapi ketika ia melihat keadaan Tiat Sin Ong, hatinya bertambah gugup dan panik! Karena di kolong langit ini, hanya Tiat Sin Ong seorang yang tahu jejak Panah Bulu Api. Kalau sampai Tiat Sin Ong mati, maka jejak Panah Bulu Api akan hilang begitu saja, tanpa ada seorangpun yang mengetahuinya.

Karena itu dia tidak memikirkan lagi apa yang terjadi atas diri Lu Leng, cepat-cepat ia berkata kepada Tiat Sin Ong,

"Tiat Locianpwee, cepat buka mata, aku ingin menanyakan sesuatu yang amat penting!"

Walau Tam Goat Hua memanggil berulang kali, namun Tiat Sin Ong tidak memperlihatkan reaksi apapun sehingga membuat gadis itu mulai putus asa! Tetapi mendadak Tiat Sin Ong membuka matanya.

"Kau ingin bertanya apa padaku?"

Tam Goat Hua segera menyahut.

"Panah Bulu Api! Tiat Locianpwee, Panah Bulu Api berada di mana?"

Mendadak wajah Tiat Sin Ong tampak berseri-seri, sahutnya,

"Apakah kakek luarmu... yang menyuruhmu bertanya padaku? Dulu., aku... aku bergurau... dengannya...."

Tiat Sin Ong tahu, Mo Liong Seh Sih adalah kakek dari ibu Tam Goat Hua, namun orang tua itu tidak tahu bahwa Mo Liong Seh Sih telah membunuh diri di makam isterinya demi Panah Bulu Api tersebut! Ketika mendengar suara Tiat Sin Ong makin lama makin perlahan dan lirih, Tam Goat Hua segera berkata,

"Tiat Locianpwee, cepat beritahukan!"

Tiat Sin Ong memberitahukan

"Setelah aku merasa bosan, maka kuberikan kepada... orang lain!"

Mendengar itu, Tam Goat Hua nyaris menangis,

"Diberikan kepada siapa?"

Tiat Sin Ong menyahut dengan suara yang hampir tidak terdengar lagi

"Kuberikan... kepada... tua bangka.,, Thian Sun.,!"

Usai berkata begitu, Tiat Sin Ongpun menghembuskan nafasnya yang terakhir, sudah tidak bernafas lagi.

Kedua ekor monyet berbulu perak yang tadi sudah berhenti mengeluarkan suara rintihan, begitu melihat nafas Tian Sin Ong putus, mulai mengeluarkan suara rintihan yang amat memilukan. Terus menerus mereka bersujud di hadapan jenazah Tiat Sin Ong dengan air mata bercucuran! Setelah itu, kedua ekor monyet berbulu perak menggotong mayat Tiat Sin

Ong. Mereka memandang Tam Goat Hua sambil mengeluarkan suara rintihan beberapa kali, lalu melesat ke dalam hutan

Tam Goat Hua tahu bahwa kedua ekor monyet berbulu perak itu akan mengubur kan Tiat Sin Ong di suatu tempat, dia berdiri termangu-mangu disitu. Lama sekali barulah menghela nafas panjang sambil berpikir Ketujuh batang Panah Bulu Api diberikan kepada tua bangka Thian Sun. Yang dimaksudkan tua bangka Thian Sun, tentunya adalah Thian Sun Sianjin yang berdiam di gunung Tiang Pek San!

* * * *

Bab 110

Dulu ketika Beng Tu Lojin meninggal, Thian Sun Sianjin juga melawat ke gunung Gobi San, namun ia tidak pernah kembali ke gunung Tiang Pek San. Hal ini merupakan suatu teka teki dalam rimba persilatan Hingga ketika Lu Leng terdampar di pulau Hek Ciok To dan melihat tulisan peninggalan Tian Sun Sianjin, barulah ketahuan bahwa Thian Sun Sianjin dan Pian Liong Sian Po, bertarung di pulau itu, Akhirnya mereka berdua mati bersama disana, dan teka teki tersebut terungkap, namun dimana adanya ketujuh batang Panah Bulu Api, masih tiada seorangpun yang mengetahuinya?

Karena Tiat Sin Ong telah memberikan ketujuh batang Panah Bulu Api kepada Thian Sun Sianjin, maka hanya Thian Sun Sianjin seorang yang tahu dimana adanya ketujuh batang Panah Bulu Api tersebut, tapi sayang sekali Thian Sun Sianjin justru telah meninggal!

Seandainya ketujuh batang Panah Api berada pada murid Tiang Pek Pay, sedangkan murid Tiang Pek Pay sangat lemah dan tidak dapat menjaganya, berarti sudah direbut oleh orang lain dan tidak akan berada di gunung Tiang Pek San.

Hanya ada satu kemungkinan yakni Thian Sun Sianjin membawa serta ketujuh batang Panah Bulu Api ke pulau Hek Ciok To! Tetapi, Lu Leng pernah tinggal di pulau tersebut selama tiga tahun, bagaimana mungkin ia tidak menemukan ketujuh batang Panah Bulu Api itu? Berpikir sampai disitu, hati Tam Goat Hua menjadi dingin ia betul-betul putus asa! Setelah berpikir sejenak, barulah Tam Goat Hua meninggalkan tempat itu sekaligus meninggalkan gunung Gobi San.

Sepanjang jalan, Tam Goat Hua kembali berpikir Setelah menerima ketujuh batang Panah BuIu Api, Thian Sun Sianjin lalu menggunakannya untuk apa? Tidak seharusnya Thian Sun Sianjin menerima ketujuh batang Panah Bulu Api itu! Setelah meninggalkan gunung Gobi San, pada hari ke dua menjelang petang barulah Tam Goat Hua teringat pada Lu Leng.

Lu Leng belum bertemu Tiat Sin Ong, apakah mungkin telah terjadi sesuatu atas dirinya? Mungkin bertemu iblis Merah dan iblis Hijau! Berpikir sampai disitu, Tam Goat Huapun cepat-cepat melanjutkan perjalanannya. Keluar dari gunung Gobi San, Tam Goat Hua bertemu sekelompok kaum rimba persilatan yang ingin pergi ke Cing Yun Ling.

Tam Goat Hua tidak bertarung dengan mereka, S ia hanya bertanya pada mereka mengenai iblis Merah-Ban Khong dan iblis Hijau-Yo Sai Hoan, barulah ia tahu bahwa Lu Leng telah ditangkap oleh kedua iblis itu, dipantek pada sebuah balok besar dan dibawa ke istana Ci Cun Kiong sebagai hadiah untuk Liok Ci Khim Mo!

Mendengar itu, Tam Goat Hua langsung mengejar dengan hati tercekam dan amat cemas! Sayang sekali perjalanannya terpaut tiga hari dengan iblis Merah dan iblis Hijau, mungkinkah Tam Goat Hua tidak berhasil mengejar mereka.,.?!

Sementara itu, Lu Leng masih tergeletak di tanah sama sekali tidak bisa bergerak, haripun dengan perlahan-lahan berubah menjadi hitam karena tertutup oleh awan mendung. Tak lama haripun mulai gelap, awan mendung mulai sirna,

Lu Leng yang tergeletak di tanah terus memandang ke arah langit. Tampak bintang-bintang mulai bermunculan. Saat ini, dia sudah tidak tahu apa yang disebut kedukaan, ia hanya merasakan hampa dan merana saja!

Dia tergeletak seorang diri disitu selama hampir tiga jam, alam di sekitarnya terasa amat sunyi dan sepi, Semula, ketika teringat dirinya akan mati secara mengenaskan hatinya merasa berduka sekali! Namun lewat tiga jam kemudian, sekujur badannya sudah kesemutan, dan menimbulkan suatu rasa malas dalam hatinya, ia ingin tidur seketika agar tidak bangun lagi! sekarang dia tidak merasa berduka maupun menderita lagi, walau masih ada rasa penasaran dalam pikirannya, yaitu belum membasmi Liok Ci Khim Mo dan dendam kedua orang tuanya masih belum terbalas!

Malam semakin larut. Ketika menjelang tengah malam, selain merasa jantungnya masih berdetak, ia sudah tidak merasakan yang lain, sedangkan bintang-bintang di langit masih gemerlapan, betapa indahnya bintang-bintang itu!

Lu Leng justru memejamkan mata, ia tidak mau memandang bintang-bintang di langit itu! Tanpa sadar, dari kedua matanya mengalir air mata, diam-diam menghela nafas

panjang dalam hati. Perlahan-lahan kesadarannya mulai kabur, dan ber-angsur-angsur jadi setengah pingsan. Walau demikian dia masih dapat berpikir! Aku sudah hampir mati! Aku akan segera meninggalkan dunia....

Setiap manusia memang harus mati, tidak akan terlepas dari malaikat maut! Karena itu, Lu Leng berharap ajal cepat-cepat datang menjemputnya! Saat ini rasa kesemutan sudah mendekati bagian dadanya, dalam keadaan setengah pingsan Lu Leng masih merasa jantungnya berdetak, pertanda dia belum mati, Dia sendiripun tidak tahu entah berapa lama kemudian sayup-sayup terdengar suara ayam berkokok Ketika mendengar suara kokok ayam itu, Lu Lengpun merasa heran dalam hati, Apakah hari sudah terang? Dirinya masih hidup atau sudah berada di alam baka, dan di sana juga ada ayam yang berkokok?

Lu Leng berusaha membuka matanya, namun ia segera memejamkannya kembali karena silau oleh sorot matahari ia tertegun karena dirinya masih belum mati dan tidak berubah menjadi segumpal darah walau sudah menderita semalaman

Lu Leng memikirkan beberapa kemungkinan namun tidak terpikirkan suatu kemungkinan yang masuk akal kecuali satu, yaitu dia mungkin tidak akan mati! Timbullah sedikit harapan di dalam hatinya, semangatnya menjadi bangkit lagi, ia berusaha membuka sepasang matanya, Terlihat olehnya segala sesuatu yang ada di sekitarnya tetap seperti biasa, cuacapun amat bagus! Lu Leng menarik nafas dalam-dalam beberapa kali, badannya tetap tidak bisa bergerak .

Tanpa terasa seharipun sudah lewat, hari berubah menjadi gelap dengan perlahan-lahan, sedangkan Lu Leng belum kehilangan seluruh kesadarannya, Dia memang belum mati dan hanya bagian dada yang tidak merasa kesemutan,

sedangkan sekujur badannya sama sekali tidak bisa bergerak! Tidak mati dan tidak hidup tergeletak di tanah. Diam- diam Lu Leng menarik nafas. Kalau begini terus, hanya akan semakin menderita saja, padahal akhirnya juga akan mati!

Ketika mulai larut malam, mendadak terdengar suara lolongan srigala di kejauhan. Lu Leng mendengar dengan penuh perhatian, namun lolongan itu berangsur-angsur hilang dengan sendirinya. Dia segera menoleh, tak jauh dari tempatnya masih tetap tergeletak mayat iblis Hijau-Yo Sai Hoan. Lu Leng menarik nafas dalam-dalam, dalam hati ia tahu walaupun di sekitar tempat itu tiada srigala, namun dalam keadaan seperti ini pasti akan memancing kedatangan hewan-hewan tersebut. Dia terus menunggu, tak lama kemudian, terdengar suara lirih di tempat yang tak begitu jauh, Lu Leng tertegun

Ia memandang ke arah datangnya suara, di sana muncul dua buah titik cahaya terang, sedang menuju ke arahnya. Menyaksikan itu, dinginlah hati Lu Leng, memejamkan mata tak mau melihat lagi. Berselang sesaat, terdengar suara "Krek! Krek! Krek!" seperti suara tulang hancur. Lu Leng membuka matanya, tampak seekor srigala yang amat besar berada tak jauh dari tempatnya. Masih terdapat dua ekor srigala besar lain yang sudah melalap habis mayat iblis Hijau-Yo Sai Hoan, lalu mendekati Lu Leng, bahkan duduk disitu pula,

Lu Leng tahu ketiga ekor srigala itu baru menyantap mayat iblis Hijau-Yo Sai Hoan, sudah pasti perut ketiga ekor binatang itu tidak begitu lapar lagi. Untuk sementara mereka tidak akan menyantap dirinya, Tetapi siapa tahu kapan ketiga ekor srigala itu akan menyantap Lu Leng? Dia ingin memejamkan matanya agar tidak melihat keadaan di sekitarnya, dan tidak mau berpikir apa yang akan terjadi. Tapi yang terjadi adalah sebaliknya, ia menatap lekat-lekat pada

ketiga binatang tersebut yang juga menatapnya dengan tajam.

Selang beberapa saat, mendadak ketiga ekor srigala itu mengaung melolong panjang dan, seekor diantaranya langsung mencakar Lu Leng! Saat ini sejujur badan Lu Leng tidak bisa bergerak, tidak dapat melawan sama sekali!

"Serrt!"

Dada Lu Leng terasa sakit sekali, ternyata baju bagian dadanya telah tersobek, Bagian dada itupun telah tercacar sehingga mengucurkan darah. Lu Leng berkeluh dalam hati, Habislah aku kali ini! Mendadak di depan matanya muncul cahaya keperak-perakan, sedang ketiga ekor srigala itupun tiba-tiba mundur beberapa langkah. Lu Leng jadi tertegun, segera ia memandang ke sisinya. seketika dia bersorak kegirangan dalam hati, Kini baru ia mengerti, walau dirinya sudah terkena racun penghancur tulang namun masih dapat bertahan selama dua hari satu malam, ternyata karena benda itu!

Benda yang memancarkan cahaya keperak-perakan itu tidak lain adalah sebuah mutiara. itu adalah mutiara Soat Hun Cu, pemberian Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Perlu diketahui kegunaan Soat Hun Cu memang untuk memusnahkan segala macam racun. Lu Leng pernah menggunakan Soat Hun Cu untuk memusnahkan racun yang amat ganas, sehingga membuat Soat Hun Cu berubah menjadi hitam, Lu Leng menganggap Soat Hun Cu telah kehilangan kegunaannya, maka walau tetap disimpan di dalam baju, namun tidak pernah memperhatikannya, Ternyata Soat Hun Cu merupakan benda mustika yang istimewa yang tidak mungkin akan kehilangan kegunaannya! Hanya saja karena

waktu itu terlampau banyak menghisap racun ganas, maka membutuhkan waktu untuk pulih seperti semula.

Saat ini, di puncak Lian Hoa Hong, kedua ekor binatang beracun tidak berani mendekati Lu Leng, sesungguhnya bukan merupakan suatu keajaiban apa-apa, melainkan disebabkan oleh Soat Hun Cu tersebut ! Lu Leng sudah terkena racun penghancur tulang, seharusnya dia sudah mati, namun nyawanya masih panjang karena kebetulan mutiara Soat Hun Cu itu telah pulih kegunaannya.

Kalau Lu Leng mengetahui hal ini sebelumnya, di saat badannya masih bisa bergerak pasti ia akan cepat-cepat menggunakan mutiara Soat Hun Cu untuk menghisap racun penghancur tulang sehingga racun tersebut akan punah dan diapun tidak usah tergeletak tak bergerak disitu,

Lu Lengpun tidak teringat bahwa dia menyimpan mutiara Soat Hun Cu pada bagian dadanya, maka racun penghancur tulang tidak menjalar sampai ke-situ! Meskipun sekujur badannya tidak bisa bergerak, namun dia tidak akan mati!

Saat ini, bajunya di bagian dada tersobek oleh srigala, barulah dia tahu: nyawanya tidak melayang disebabkan oleh mutiara Soat Hun Cu tersebut! Kebetulan mutiara Soat Hun Cu jatuh di bawah lengan kiri nya, ia merasa nyaman dan senang, karena sebentar lagi lengan kirinya pasti sudah bisa bergerak Tetapi ia melupakan ketiga ekor srigala itu yang menjadi marah akibat mutiara tersebut!

Salah seekor melolong, lalu mendadak mencakar paha Lu Leng yang kakinya masih kesemutan, sehingga ia tidak merasa sakit sedikitpun walaupun pahanya mengucurkan darah! Bukan main gugupnya hati Lu Leng, kalau lengan

kirinya masih belum bisa bergerak, kemungkinan besar dia akan mati di bawah cakaran srigala itu!

Lu Leng berusaha agar lengan kirinya menindih mutiara Soat Hun Cu, dan... berhasil! Lengan kirinya terasa semakin nyaman, walau untuk sementara masih belum bisa bergerak, sedangkan kedua ekor srigala yang lain menyeringai memperlihatkan giginya yang panjang, kemudian menggigit kaki Lu Leng! Yang seekor lagi justru menerjang ke arah tenggorokannya, kali ini nyawa Lu Leng betul-betul berada di ujung tanduk, Di saat bersamaan mendadak dia merasa lengan kirinya sudah bisa bergerak, cepat-cepat dia mengangkat tangan kirinya sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke arah srigala yang menerjang kearahnya! Srigala itu terpental dengan mulut mengucurkan darah, begitu roboh srigala itu pun binasa.

Semangat Lu Leng bertambah, ia segera melancarkan dua pukulan ke arah kedua ekor srigala yang sedang menggigit kakinya, Mereka terpental oleh pukulan yang dilancarkan Lu Leng! Akan tetapi kedua ekor srigala itu tidak binasa, setelah terpental, malah bertambah ganas menerjang Lu Leng!

Kini sebelah tangan Lu Leng sudah bisa bergerak ia tidak merasa takut lagi terhadap kedua ekor srigala itu. Salah seekor srigala sudah menerjang mendekati Lu Leng, namun Lu Leng langsung menjulurkan kelima jarinya mencengkeram kepala srigala itu! Kelima jari Lu Leng menembus kepala srigala tersebut. Tanpa mengeluarkan suara, srigala itu binasa seketika! setelah itu, Lu Lengpun bergerak cepat melancarkan sebuah pukulan ke arah srigala lain. "Plak!"

Kepala srigala itu terpukul, remuk seketika dan roboh binasa! Lu Leng menarik nafas lega, kemudian ia memungut

mutiara Soat Hun Cu untuk digosok-gosokkan pada sekujur badannya sehingga sekujur badannya terasa nyaman sekali!

Berselang beberapa saat kemudian sekujur badannya sudah bisa bergerak, Lu Leng segera menyimpan mutiara Soat Hun Cu lalu duduk bersila untuk menghimpun hawa murninya

Keesokan harinya, wajah Lu Leng tampak segar, Ternyata dia sudah pulih seperti sediakala, Dia mengenang kembali kejadian dua hari yang lalu, sungguh menyerupai sebuah mimpi buruk!

Lu Leng termenung sejenak, setelah itu barulah memungut golok pusakanya, Diapun berpikir, ketika berada di gunung Gobi San ia belum bertemu Tiat Sin Ong, sebaliknya malah bertemu iblis Merah dan iblis Hijau yang membuat nyawanya nyaris melayang, dan entah sudah berapa banyak waktu yang tersita disitu! Kini sesudah pulih ia harus segera ke gunung Gobi San!

Setelah mengambil keputusan tersebut, diapun segera berangkat menuju ke barat Ketika hari mulai petang, dia sudah sampai di sebuah kota kecil ia mampir di sebuah rumah makan, baru saja duduk ia sudah melihat Kiong Bu Hong bersama dua orang lain berjalan masuk.

Lu Leng tidak takut pada Kiong Bu Hong, namun saat ini dia tidak mau menimbulkan masalah. Kebe-tulan dia duduk di sudut, segera ia menoleh ke tempat lain, sehingga Kiong Bu Hong tidak melihatnya,

Setelah ketiga orang itu duduk, barulah Lu Leng melirik ke arah mereka, Ternyata Kiong Bu Hong bertiga sama sekali tidak memperhatikannya, lebih baik segera meninggalkan mereka! pikir Lu Leng,

Ketika dia baru mau bangkit berdiri, terdengar salah seorang itu berkata dengan suara rendah.

"Pemimpin Kiong, mengenai gadis liar Tam Goat Hua itu berdasarkan tenaga kita bertiga tentunya kita dapat melawan dia, tetapi mengapa pemimpin Kiong malah melepaskannya?"

Mendengar itu hati Lu Leng tersentak Cepat-cepat ia pasang kuping untuk terus mendengar pembicaraan mereka,

Terdengar Kiong Bu Hong tertawa gelak,

"Kalian tahu apa? Tentunya aku punya alasan!"

Kedua orang itu berkata serentak

"Kami tahu pemimpin Kiong pasti punya alasan, harap menjelaskannya!"

Kiong Bu Hong tertawa, setelah itu barulah menjelaskan.

"Dengan tenaga kita bertiga, walau dapat melawannya, namun tahukah kalian? Tuan muda kita amat mencintainya! Kalaupun kita berhasil meringkusnya dan dibawa ke istana Ci Cun Kiong, dalam hati tuan muda pasti tidak akan senang! Meskipun Ci Cun tidak begitu puas terhadap tuan muda, tapi mereka tetap adalah ayah dan anak! Sudah pasti Ci Cun berpihak pada anaknya! Kalian mengerti?"

Kedua orang itu tertawa"rtelak serta menyahut

"Pemimpin Kiong sungguh cerdas!"

Kiong Bu Hong berkata,

"Ci Cun pasti akan mati! setelah dia mati, otomatis ilmu Pat Liong Thian Im akan diwariskan kepada tuan muda, maka mana boleh kita berbuat salah terhadapnya?"

Kedua orang itu berkata,

"Kelihatannya Tam Goat Hua menuju ke istana Ci Cun Kiong, entah mau apa dia kesana ?"

Ketika mereka membicarakan Tam Goat Hua, Lu Leng sudah terkejut dalam hati, Namun setelah mendengar pembicaraan mereka ia menjadi tahu bahwa mereka tidak bertarung dengan Tam Goat Hua, barulah Lu Leng berlega hati! Kini mendengar dari kedua orang itu bahwa Tam Goat Hua menuju ke istana Ci Cun Kiong, hatinyapun tersentak, ia terus mendengar dengan penuh perhatian

Terdengar Kiong Bu Hong tertawa gelak,

"Ha ha ha! Aku sudah tahu mengapa dia ke istana Ci Cun Kiong!"

Kedua orang itu segera bertanya,

"Apakah... dia sudah bersedia menikah dengan tuan muda?"

Kiong Bu Hong menyahut

"Tentu bukan, seumur hidup dia tidak akan menikah dengan tuan muda!"

Kedua orang itu kelihatan tidak mengerti, mereka bertanya lagi.

"Kalau begitu, karena apa?"

Kiong Bu Hong menyahut

"Demi Bocah Lu Leng itu!"

Ketika mendengar Kiong Bu Hong menyinggung namanya, hati Lu Leng langsung tegang,

Kiong Bu Hong menambahkan

"Tam Goat Hua pasti mendengar bahwa Lu Leng ditangkap oleh iblis Merah dan iblis Hijau, maka dia menuju ke istana Ci Cun Kiong untuk menolongnya! Dia justru tidak tahu aku telah menggunakan suatu siasat, membuat Lu Leng bertarung dengan kedua iblis itu! sedangkan Tam Goat Hua yang pergi ke istana Ci Cun Kiong, juga tidak tahu bahwa tuan muda telah dikurung oleh Ci Cun. Karena itu dia pasti akan celakai Apabila tuan muda tahu dia tidak bisa menyalahkan kita! Ha ha ha! siasat orang lain untuk seekor burung dengan mempergunakan tiga buah batu, tapi aku malah sebuah batu tiga ekor burung!"

Seusai Kiong Bu Hong berbicara, kedua orang itu terus memuji nya. sebaliknya justru menggusarkan Lu Leng, bahkan amat mengejutkannya pula! Setelah berpikir sejenak, tangannya meraba gagang golok pusaka, dia bangkit berdiri lalu menghampiri Kiong Bu Hong,

Kiong Bu Hong yang sedang merasa puas, sama sekali tidak menyadari akan keberadaan Lu Leng disisinya, Kiong Bu Hong mengira pelayan rumah makan biasa, yang segera dibentakanya,

"Cepat ambilkan lagi seguci arak yang paling bagus!"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Pemimpin Kiong, jangan terlampau banyak minum!"

Walau Kiong Bu Hong licik dan banyak akal busuk namun begitu mendengar suara Lu Leng mendengung di telinganya, bukan main terkejutnya dia, sampai-sampai dia terlonjak dan langsung meloncat bangun dari kursinya,

Lu Leng tertawa dingin,

"Pemimpin Kiong, tidak perlu begini!"

Saat ini, kedua orang yang bersama Kiong Bu Hong juga terkejut sekali ketika melihat kemunculan Lu Leng, ketika mereka berdua baru mau melancarkan serangan, Lu Lempun tertawa dingin seraya membentak.

"Siapa berani bergerak?"

Kedua orang itu saling memandang, kemudian diam tak berani bergerak sama sekali sedangkan wajah Kiong Bu Hong sudah berubah kelabu, berkata terputus-putus.

"Ternyata... adalah saudara Lu, kau... kau ingkar, tidak dapat dipercayai"

Lu Leng bertanya dingin,

"Siapa yang ingkar tidak dapat dipercaya?"

Kiong Bu Hong menarik nafas dalam-dalam.

"Aku dan kau sudah berjanji, aku menghendakimu membasmi kedua iblis itu!"

Ternyata Kiong Bu Hong mengira kepandaian kedua iblis itu amat tinggi, walaupun Lu Leng memiliki ilmu Kim Kong Sin Ci tapi juga akan celaka ditangan kedua iblis itu! Karena itu ketika melihat Lu Leng berdiri di hadapannya tanpa kurang apapun, Kiong Bu Hong mengira Lu Leng tidak menepati janji.

Kiong Bu Hong memang tidak tahu, apa yang diduga tidak meleset Walau Lu Leng berhasil membasmi kedua iblis itu, tapi dirinya juga terkena racun aneh! Kalau tidak memiliki mutiara Soat Hun Cu, nyawa Lu Leng pasti sudah melayang!

Lu Leng memberitahukan dengan dingin.

"Tidak salah, iblis Merah-Ban Khong dan iblis Hijau-Yo Sai Hoan sudah mati di bawah tanganku!"

Begitu mendengar kata-kata Lu Leng, Kiong Bu Hong bertambah terkejut dalam hati, ia bangkit berdiri dengan tubuh agak bergetar

"Lu Siauhiap... sungguh merupakan pendekar muda yang gagah perkasa, aku kagum sekali! Kami... kami masih ada urusan lain, mau mohon pamit!"

Ketika berkata, suara Kiong Bu Hongpun bergetar Usai berkata, dia segera berjalan pergi. Tetapi Lu Leng segera membentak keras.

"Pemimpin Kiong! Kalau kau tahu gelagat, lebih baik duduk kembali !"

Kiong Bu Hong tertawa getir

"Lu Siauhiap....,"

Lu Leng membentak lagi,

"Jangan banyak omong! Mau duduk kembali tidak?"

Kiong Bu Hong tahu jelas kekuatan mereka bertiga, kalau terjadi pertarungan mungkin mereka bertiga bukan tandingan Lu Leng! Apa boleh buat, dia terpaksa duduk kembali.

Lu Leng bertanya.

"Dimana kalian bertiga bertemu nona Tam?"

Kiong Bu Hong menyahut

"Jaraknya kira-kira tujuh delapan mil dari sini!"

Lu Leng bertanya lagi.

"Betulkah dia menuju ke istana Ci Cun Kiong?"

Kiong Bu Hong yang sudah tidak berani macam-macam menyahut dengan jujur

"Kelihatannya memang menuju ke sana!"

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian berkata dengan dingin.

"Pemimpin Kiong, kalau kau menghendakiku tidak turun tangan terhadapmu maka kau harus membawaku menyelip ke dalam istana Ci Cun Kiong!"

Mendengar itu, wajah Kiong Bu Hong langsung berubah pucat pias dan berkata tersendat-sendat

"Ini... ini... apabila Ci Cun mengetahuinya, apakah,, tidak akan celaka?"

Lu Leng tertawa panjang, kemudian mengangkat jari tengah tangan kanannya sekaligus mengerahkan tenaga Kim Kong Sin Ci, walau tidak dilancarkannya namun sudah amat mengejutkan!

Setelah itu, dia berkata perlahan-lahan,

"Pemimpin Kiong, tanya pada diri sendiri, apakah kau sanggup menahan serangan Kim Kong Sin Ciku?"

Kiong Bu Hong tertegun, diapun memikirkan suatu akal, Kalau di tempat ini bertarung dengan Lu Leng, sudah pasti bukan tandingannya! Akhimya dia manggut-manggut seraya berkata,

"Lu Siauhiap, tidak sulit bagiku membawamu ke dalam istana Ci Cun Kiong! Tapi sampai di sana, dirimu malah sulit selamat!"

Lu Leng tahu bahwa amat berbahaya menyelinap ke dalam istana Ci Cun Kiong! Namun demi menolong Tam Goat Hua, maka ia harus pergi ke sana!

Lu Lengpun berkata dengan dingin.

"Sampai di istana Ci Cun Kiong, kalau terjadi sesuatu pada diriku, kaupun pasti mati dihadapanku!"

Mendengar itu, diam-diam Kiong Bu Hong menarik nafas dingin, Mendadak Lu Leng membentak.

"Ayoh, jalan!"

Kiong Bu Hong dan kedua orang itu saling memandang lalu bangkit berdiri, ternyata kedua orang itu adalah orang kepercayaan Kiong Bu Hong. Ketika Kiong Bu Hong berdiri, Lu Leng segera menjulurkan tangannya mencengkeram nadi Kiong Bu Hong, sedangkan kedua orang itu sama sekali tidak berani berbuat apa-apa!

Mereka berempat berjalan ke luar, sampai di luar pintu rumah makan tampak tiga ekor kuda di lambat kan disitu, Lu Leng dan Kiong Bu Hong menaiki seekor kuda, sedangkan kedua orang itu seorang seekor Setelah berada di punggung kuda-kuda itu, mereka segera memacu kuda-kuda itu berlari kencang menuju ke tempat dimana Kiong Bu Hong bertemu Tam Goat Hua.

Berselang beberapa saat tibalah mereka di tempat tujuan, tetapi Tam Goat Hua sudah tidak berada disitu, Saat ini hari sudah menjelang senja, Lu Leng yang duduk di punggung kuda bersama Kiong Bu Hong dan tetap mencengkeram nadinya, berkata,

"Cepat lanjutkan perjalanan!"

Kiong Bu Hong menyahut

"Lu Siauhiap, kita melanjutkan perjalanan ke istana Ci Cun Kiong, Kemungkinan besar Nona Tam sudah celaka di sana!"

Mendengar itu betapa cemasnya hati Lu Leng, ia membentak dengan penuh kegusaran.

"Kalau terjadi apa-apa atas diri nona Tarn, orang pertama yang akan kubunuh adalah kau!"

Wajah Kiong Bu Hong berubah kelabu, dengan suara rendah ia berkata.

"Lu Siauhiap, itu,, itu tiada hubungannya dengan diriku!"

Mendadak Lu Leng mengayunkan tangannya menampar Kiong Bu Hong,

"Plak!"

Tamparan yang keras itu membuat mata Kiong Bu Hong berkunang-kunang, namun dia sama sekali tidak berani menjerit. Ternyata dia tahu penyakit apabila menjerit, Lu Leng pasti akan menamparnya lagi. Lu Leng membentak

"Bukankah itu merupakan siasatmu? Satu batu tiga ekor burung? Bagaimana tiada hubungannya dengan dirimu?"

Kiong Bu Hong diam saja sedangkan ketiga ekor kuda itu terus melaju ke depan, Ketika hari mulai malam, mereka tiba di jalan yang baru dibangun itu, Pada bangsat yang berada di kiri kanan jalan sudah bergantung lentera yang menyala, bahkan tampak pula para penjaganya.

Ketiga ekor kuda itu terus berlari kencang melewati bangsat-bangsat itu. Lu Leng menyembunyikan mukanya pada punggung Kiong Bu Hong agar tidak terlihat oleh para penjaga yang berada di dalam bangsat. Begitu para penjaga melihat bahwa yang lewat adalah Kiong Bu Hong, maka mereka tidak berani menahannya,

Tak lama kemudian, tibalah mereka di bangsal yang paling besar. Bangsal yang rusak berat itu kini sudah diperbaiki dengan rapih, di sana bergantung empat buah lentera yang menyala terang dan tampak seseorang berada di dalam bangsal itu. Ternyata dia adalah Hek Sin Kun!

Ketika Lu Leng, Kiong Bu Hong dan kedua orang itu baru mendekap Hek Sin Kunpun bangkit berdiri sekaligus menyapa,

"Saudara Kiong sudah kembali?"

Kiong Bu Hong terpaksa menghentikan kudanya, diapun menyahut dengan paksa,

"Ya, sudah kembali!"

Saat ini Lu Leng sudah tidak mencengkeram nadi Kiong Bu Hong, karena khawatir Hek Sin Kun melihatnya, namun telapak tangannya masih memegang bahu Kiong Bu Hong, bahkan mukanya agak menempel di punggung itu. Dalam kegelapan, memang sulit melihat wajahnya dengan jelas.

Tetapi mendadak Hek Sin Kun bertanya.

"Saudara Kiong, siapa yang berada di belakangmu?"

Kiong Bu Hong tertawa kering beberapa kali, kemudian menyahut

"Hek Sin Kun, apa maksudmu bertanya demikian? Kalau kukatakan di belakangku adalah Lu Leng, apakah kau percaya?"

Begitu mendengar Kiong Bu Hong berkata begitu, bukan main terkejutnya Lu Leng, ia segera mengerahka

Lweekangnya, Di saat bersamaan, terdengar Hek Sin Kun tertawa dan berkata.

" Saudara Kiong jangan bercanda!"

Setelah mendengar perkataan Hek Sin Kun, barulah Lu Leng menarik nafas lega, untung tadi dia tidak keburu turun tangan! Ternyata Kiong Bu Hong memang amat cerdas sekali, jawabannya tadi sama dengan maju untuk mundur! Lu Leng berpikir sejenak, kemudian berbisik pada Kiong Bu Hong.

"Tanya padanya, apakah nona Tam kemari?"

Kiong Bu Hong diam, lama sekali barulah membuka mulut

"Hek Sin Kun, apakah ada suatu urusan besar sehingga kau berada di sini?"

Hek Sin Kun menyahut

"Aku justru ingin bertanya padamu, kata beberapa saudara yang berada di sekitar istana Ci Cun Kiong, mereka telah melihat nona Tam! Maka aku menjaga di sini menunggunya! Apakah kalian juga melihatnya?"

Mendengar itu Lu Leng menjadi senang dan lega dalam hatinya, karena ternyata Tam Goat Hua belum sampai ke tempat ini. sedangkan Kiong Bu Hong segera menyahut.

"Tidak!"

Hek Sin Kun manggut-manggut lalu kembali ke dalam bangsal dan duduk didalamnya. Kiong Bu Hong segera melarikan kudanya, belasan depa kemudian Lu Leng berkata dengan suara dalam.

"Nona Tam belum kemari, sungguh merupakan keberuntunganmu! Tapi aku tetap mftmperingatkanmu, kalau kelak kau masih berani menggunakan siasat busuk untuk mencelakai orang-orang yang datang dengan maksud membunuh Liok Ci Khim Mo, kau pasti akan mati tanpa kuburan!"

Betapa bencinya Kiong Bu Hong dalam hati, tapi dia justru tidak berani menyahut. Mendadak Lu Leng menekan punggungnya, ternyata Lu Leng meminjam tenaga tekanan itu untuk meloncat turun, Begitu turun, diapun langsung melesat ke samping dua depa jauhnya, Ketika tahu Lu Leng sudah meloncat turun, barulah Kiong Bu Hong menarik nafas lega, Tanpa membuang-buang waktu lagi ia langsung memacukan kudanya ke depan bagaikan terbang!

KANG ZUSI

* * * *

Bab 111

Lu Leng yang telah melesat ke samping sekitar dua depa jauhnya, cepat-cepat bersembunyi di semak-semak yang ada di pinggir jalan, Dengan berindap-indap ia mendekati bangsat besar itu. Tak lama, dia sudah berada di sisi bangsat tersebut Tampak Hek Sin Kun duduk diam di dalam, Lu Leng segera menutup pemafasannya serta berhenti disitu, sedangkan Hek Sin Kun yang duduk di dalam sama sekali tidak tahu akan kehadirannya,

Selang beberapa saat kemudian terdengar derap kaki kuda, kira-kira tiga empat puluh ekor kuda berlari kencang dari arah istana Ci Cun Kiong, Sesampai di bangsal besar itu, mereka serentak turun seraya memberi hormat kepada Hek Sin Kun.

Hek Sin Kun segera bertanya.

"Apakah kalian semua ingin ke depan menggantikan para penjaga lain?"

Semua orang itu menyahut

"Ya!"

Hek Sin Kun berkata.

"Kalian pergi ke depan, beritahukan kepada para penjaga disana agar mereka kembali saja, termasuk kalian, jalanan itu tidak usah dijaga lagi!"

Semua orang itu tampak tercengang, saling pandang memandang.

Wajah Hek Sin Kun langsung berubah, Bentuk-nya.

"Bagaimana? Apakah kalian tidak mendengar apa yang kukatakan barusan?"

Di dalam istana Ci Cun Kiong, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau mendapat kepercayaan besar dari Liok Ci Khim Mo, maka siapa yang berani menentang perintahnya? Mereka segera mengangguk dengan hormat Setelah mereka pergi, barulah Hek Sin Kun duduk kembali

Semula Lu Leng tidak tahu Hek Sin Kun sedang membuat permainan apa. Setelah berpikir sejenak, Lu Lengpun dapat menduga bahwa Hek Sin Kun sedang menunggu kedatangan Tam Goat Hua dan ia tidak menghendaki Tam Goat Hua bertemu dengan orang-orang itu.

Tak seberapa lama, tampak tujuh delapan puluh orang berkuda sudah kembali, Hek Sin Kun pun memberi isyarat agar mereka segera kembali ke istana Ci Cun Kiong! Setelah mereka pergi, tempat itupun jadi sepi kembali sementara Lu Leng juga masih tetap bersembunyi di rumput alang-alang, dia terus menunggu.

Hingga saat tengah malam, terlihat sosok bayangan melesat cepat sekali bagaikan terbang di jalan besar Tak lama bayangan tersebut sudah berada di sekitar bangsal besar itu. Hek Sin Kun segera bangkit berdiri, badannya berkelebat menyapa bayangan tersebut!

Lu Leng sudah menduga dari tadi bahwa orang yang melesat datang itu tidak lain adalah Tam Goat Hua! sebenarnya Lu Leng juga ingin menyapanya, tetapi ia khawatir Hek Sin Kun punya suatu rencana tertentu! Kalau dia memunculkan diri, nantinya malah akan mengacaukan suasana, karena itu dia tetap bersembunyi di rumput alang-alang tanpa berani bergerak sama sekali.

Terdengar Hek Sin Kun membentak

"Goat Hua! Kau ya?"

Tam Goat Hua berhenti tanpa menyahut, sebaliknya malah langsung menyerang dengan jurus Thian Phong Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak), Angin pukulan itu menderu-deru, begitu pula sepasang rantai yang berada di lengannya. Tampak badan Hek Sin Kun berkelebat menghindari serangan yang dilancarkan Tam Goat Hua, sambil membentak keras,

"Goat Hua! Aku sengaja menyuruh yang lain pergi serta menunggu kedatanganmu! Tapi mengapa kau langsung menyerangku begitu bertemu?"

Tam Goat Hua berhenti menyerang Hek Sin Kun dan segera bertanya,

"Apakah Lu Leng kemari?"

Hek Sin Kun tertegun.

"Dia tidak ke mari, aku justru ingin menasihati!"

Saat ini sebetulnya Lu Leng ingin memunculkan diri, namun dibatakannya, Karena begitu ia muncul, pasti Tam Goat Hua akan segera kabur Lebih baik menunggu kesempatan yang tepat! Pikir Lu Leng,

"Terdengar Tam Goat Hua bertanya dengan dingin,

"Mau menasihati apa?"

Hek Sin Kun tertawa.

"Goat Hua, aku adalah adik ibumu! Melihatku sama juga kau melihat ibumu, maka janganlah kau bersikap sedemikian dingin kepadaku! Aku bukan musuhmu Iho!"

Tam Goat Hua tertawa nyaring.

" Apakah dalam hatimu masih tidak paham?"

Hek Sin Kun tidak marah ia malah tersenyum seraya berkata.

"Goat Hua, saat kau kabur waktu itu, Liok Ci Khim Mb amat gusar sekali! setelah aku dan Kim Kut Lau berusaha menghiburnya, barulah reda kegu sarannya!"

Tam Goat Hua berkata dengan dingin,

"Bagus sekali! Kalian berdua pandai mengambil hati Liok Ci Khim Mo, tentunya merupakan budak yang amat setia!"

Wajah Hek Sin Kun langsung berubah, ia berkata dengan sengit

"Goat Hua! Kalau kau tidak mendengar perkataanku hari ini kau pasti sulit meloloskan diri!"

Tam Goat Hua mendengar.

"Hm!" Kemudian menyahut "Nasihat berupa apapun, kau tidak perlu mengatakannya! Apakah benar Lu Leng tertangkap oleh iblis Merah-Ban Khong dan iblis Hijau-Yo Sai Hoan?"

Tentang Lu Leng yang tertangkap oleh kedua iblis itu, Kiong Bu Hong sudah berpesan kepada semua orang, tidak boleh mengungkitnya! sedangkan yang menyaksikan kejadian itu semuanya sudah mati terkena racuni Karena itu Hek Sin Kun sama sekali tidak tahu tentang kejadian tersebut

Ketika mendengar Tam Goat Hua mengatakan hal ini, timbullah kecurigaan di dalam hatinya.

"Aku tidak tahu! Kalau benar ada urusan itu, sudah pasti menggemparkan istana Ci Cun Kiong, mengapa engkau bertanya begitu?"

Setelah mendengar jawaban Hek Sin Kun, Tam Goat Huapun berpikir, kemungkinan dia sampai lebih awal dari kedua iblis itu, maka gadis itu ingin mengulur waktu,

Usai berpikir demikian, Tam Goat Huapun membalikkan badannya seraya berkata,

"Kalau tiada kejadian itu, sudahlah!"

Mendadak badan Hek Sin Kun bergerak, tahu-tahu dia sudah berada di hadapan Tam Goat Hua.

"Tunggu!"

Tam Goat Hua menyahut dengan gusar,

"Kau ingin bergebrak denganku?"

Gadis itu tahu bahwa terhadap orang semacam Hek Sin Kun, sama sekali tidak bisa bicara baik-baik, sebab dia tidak mau dengar! Karena itu dia segera mengerahkan Lweekangnya, siap serang lalu mundur

Hek Sin Kun tertawa-tawa. "Goat Hua, ilmu Cit Sat Sin Ciangmu masih tidak dapat digunakan untuk bertarung denganku! Lebih baik menuruti perkataanku mari ikut bersamaku ke istana Ci Cun Kiong dan menikah dengan tuan muda Oey, bukankah baik...."

Betapa gusarnya Tam Goat Hua mendengar itu, sebelum Hek Sin Kun menyelesaikan ucapannya, dia sudah membentak nyaring sambil menyerang dengan sepasang tangannya! jurus tersebut diperolehnya dari Tiat Sin Ong, orang tua itu pernah mengajar Tam Goat Hua tiga jurus ilmu silat, yaitu jurus Thian Lo Te Bong (Jala Di Langit Dan Jaring Di Bumi)! Ketiga jurus ilmu silat tersebut merupakan ilmu andalan Tiat Sin Ong, dan sejak memperoleh ketiga jurus ilmu silat itu Tam Goat Hua belum pernah mempergunakannya,

Dia tahu kepandaian Hek Sin Kun amat tinggi, maka dikeluarkannya jurus Thian Lo Te Bong itu! Tampak bayangan telapak tangannya berkelebat-kelebat, menimbulkan suara yang menderu-deru, dan bagaikan sebuah jala menindih di atas kepala Hek Sin Kun!

Bukan main terkejutnya Hek Sin Kun menyaksikan jurus serangan itu, begitu pula Lu Leng yang bersembunyi disitu, mereka sama-sama tertegun menyaksikan jurus serangan yang dilancarkan Tam Goat Hua! Kungfu apa itu, kok begitu lihay dan hebat! Kata Lu Leng dalam hati.

Walau Hek Sin Kun amat terkejut dan tidak tahu ilmu silat apa yang dipergunakan Tam Goat Hua, dia masih sempat berkelip tapi badannya tetap ter-, pukul sehingga membuatnya termundur-mundur beberapa langkah. Sebelum Hek Sin Kun berdiri tegak, Tam Goat Hua sudah melesat ke arahnya! Betapa terkejutnya Hek Sin Kun, ia langsung berteriak-teriak.

"Goat Hua! jangan bergebrak dulu! Mari kita bicara baik-baik saja!"

Akan tetapi Tam Goat Hua amat membenci tindakannya yang tak tahu malu, langsung ia menyerang lagi dengan jurus ke dua, yaitu Pao Lo Ban Siang (Segala-Galanya Masuk Ke dalam Jala)! jurus tersebut penuh mengandung Lweekang, sehingga merobohkan rerumputan dan semua batu yang ada dalam jarak beberapa depa, Suara yang menderu-deru itu amat memekakkan telinga!

Hek Sin Kun akhirnya menyadari kedahsyatan ilmu lawan, namun saat mau berkelit angin pukulan itu telah menerjangnya bagaikan angin topan, membuat badan Hek Sin Kun terpental seperti layangan putus, lalu roboh di tanah,

Hek Sin Kun masih dapat bangkit berdiri se-ketika, menatap Tam Goat Hua dengan mata terbelalak ia tidak menyangka kepandaian gadis itu sedemikian tinggi, lagi pula percuma menasehatinya karena akhirnya diri sendiri yang akan mendapat malu! Karena itu, Hek Sin Kun mengambil keputusan untuk kabur

Kebetulan dia jatuh dekat tempat Lu Leng bersembunyi hanya berjarak satu dua depa saja! berhubung hati sedang tercekam, maka Hek Sin Kun sama sekali tidak tahu akan keberadaan seseorang begitu dekat pada dirinya

Ketika dia baru mau melesat pergi, Lu Leng sudah bergerak lebih cepat, Lu Leng menangkap kakinya, sehingga Hek Sin kun tidak dapat melesat pergi! Betapa terkejutnya Hek Sin Kun! sedangkan Lu Leng tidak memberinya kesempatan untuk menyadari apa yang telah terjadi, langsung Lu Leng bangkit berdiri dari tempat persembunyiannya sekaligus mencengkeram leher Hek Sin Kun. Di saat bersamaan, jempol tangannyapun menekan jalan darah Nau Hu Hiat yang ada di belakang kepala Hek Sin Kun!

Bagian 55

Nau Hu Hiat merupakan jalan darah yang umat penting! Begitu merasa jalan darah tersebut telah ditekan orang, sudah tentu Hek Sin Kun tidak berani bergerak, karena dirinya telah dikuasai orang! Saat ini, Hek Sin Kun menganggap orang yang menguasai dirinya, pasti adalah Cit Sat Sin Kun atau Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, dia justru tidak mengira bahwa yang menguasainya adalah Lu Leng!

Setelah tertegun sejenak, barulah bcritanya,

"Sobat! Siapa... kau?"

Saat itupun Tam Goal Hua sudah ! melesat menghampiri ketika melihat siapa yang berdiri di belakang Hek Sin Kun, gadis itupun bergirang dalam hati.

"Ternyata kau!"

Lu Leng menyahut.

"Tidak salah! Kakak Goat, aku tidak apa-apa!"

Begitu Lu Leng membuka mulut, tahulah Hek Sin Kun siapa yang telah menguasai dirinya, Karena iiu, dia segera berkata,

"Lu Leng, kau adalah pendekar muda yang gagah perkasa! Bagaimana kau begitu tega membokong orang? Cepat lepaskan tanganmu!"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Biar bagaimanapun masih tidak lebih rendah dari pada orang yang rela jadi budak Liok Ci Khim Mo!"

Hek Sin Kun gusar bukan main, namun tidak berani melampiaskannya. Hek Sin Kun tertawa kering seraya berkata,

"Kau telah memberiku kesempatan untuk masuk ke terowongan mengambil benda mustika, mengapa kini mengingkarinya?"

Lu Leng menyahut dengan dingin,

"Siapa yang ingkar janji? Aku berjanji dalam waktu setahun, apakah kini sudah sampai waktunya?"

Sesungguhnya ketika melihat Lu Leng, Tam Goat Hua ingin memberitahunya tentang jejak panah BuIu Api lalu akan segera meninggalkannya, Tapi ketika mendengar pembicaraan mereka menyinggung tentang Terowongan Kahasia ia jadi terkesiap, dan bertanya,

"Adik Leng, kalian membicarakan apa?"

Hek Sin Kun tidak menunggu Lu Leng menjawab pertanyaan Tam Goat Hua, cepat-cepat ia berkata,

"Kalau saat ini kau membunuhku, setelah memperoleh benda mustika dan tidak kau serahkan padaku, bukankah kau telah ingkar janji?"

Lu Leng berkata dengan dingin,

"Aku akan merawat baik-baik mayatmu, setelah kuperoleh benda mustika yang kau inginkan itu, akan kutaruh di tanganmu!"

Wajah Hek Sin Kun berubah, ia berkata dengan suara terputus-putus.

"Jangan... jangan bergurau!"

Tam Goat Hua maju selangkah serta berkata dengan sungguh-sungguh.

"Adik Leng, apakah yang kalian bicarakan itu adalah Terowongan Rahasia yang dibuat kakek luarku? Bagaimana kau dapat melewati Terowongan Rahasia itu? juga

berdasarkan apa kau akan memasuki Terowongan Rahasia untuk mengambil benda mustika di situ, dan kemudian kau serahkan kepadanya?"

Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian memberitahu kan.

"Itu kejadian lampau. Aku tertangkap olehnya, dia berjanji akan melepaskan aku asal aku mau mengabdikan permintaannya!"

Hek Sin Kun segera menyambung.

"Lu Leng... orang gagah tidak akan melupakan budi, cepatlah kendurkan tanganmu!"

Tam Goat Hua memandang Hek Sin kun dengan penuh kebencian, ia berkata dengan ketus,

"Kau juga berani menyinggung kata "Orang Gagah"?"

Hek Sin Kun manggut-manggut.

"Betul! Betul! Aku memang tidak pantas mengatakan itu!"

Tam Goat Hua menarik nafas, dalam hati amat memandang hina padanya! Hek Sin Kun berkata lagi.

"Saudara kecil Lu, masih belum mau melepaskan tangan mu ?"

Tam Goat Hua cepat-cepat berkata,

"Jangan melepaskan tanganmu! Adik Leng, aku pernah dengar Terowongan Rahasia itu berjumlah empat puluh sembilan, lihaynya bukan main! Tiada seorangpun yang mampu melewatinya!"

Lu Leng menghela nafas,

"Kakak Goat, aku telah menyanggupinya, terpaksa aku harus pergi mencoba!"

Tam Goat Hua tertawa dingin,

"Mengapa harus pergi menempuh bahaya demi dia? Hek Sin Kun, kalau kau menghendaki Lu Leng melepaskanmu, kau harus membatalkan perjanjian itu!"

Hek Sin Kun menyahut

"Orang gagah satu patah kata, kuda jempolan satu pecutan...."

Sebelum Hek Sin Kun menyelesaikan ucap-an nya, Tam Goat Hua sudah maju selangkah Men-dadak ia membentak nyaring, sekaligus mengangkat sebelah tangannya, Telapak tangannya sudah menempel di dada Hek Sin Kun dan berkata perlahan-lahan,

"Kalau tidak, walau dia melepaskanmu, tapi aku pasti tidak akan melepaskanmu!"

Betapa gusarnya Hek Sin Kun dalam hati, ia kertakkan gigi seraya berkata sengit,

"Goat Hua! sungguh bagus kau!"

Tam Goat Hua mengerahkan Lweekangnya, Hek Sin Kun juga menghimpuan hawa murninya untuk melawan, tapi jalan darah yang di dadanya telah dikuasai Tam Goat Hua, maka seketika dia merasa matanya berkunang-kunang!

Tam Goat Hua bertanya mendesak,

"Kau kabulkan tidak?"

Hek Sin Kun berpikir, dari pada sekarang mati di tangan mereka, lebih baik mengiyakan saja, sahut-nya:

"Baik! Baik! Dulu aku dan Lu Leng pernah mengadakan suatu perjanjian saat ini dibatalkan!"

Tam Goat Hua melepaskan tangannya seraya berkata pada Lu Leng,

"Adik Leng, biar dia pergi! Aku akan bicara sejenak denganmu!"

Lu Leng langsung mendorong Hek Sin Kun, membuatnya terdorong ke depan hingga jatuh, Hek Sin Kun cepat-cepat bangun, lalu melesat pergi! Setelah beberapa depa jauh, Hek Sin Kun berkata dengan sengit sekali.

"Gadis busuk, kalau kau terjatuh ketanganku lagi, akupun tidak peduli adanya hubungan famili!"

Tam Goat Hua bersiul panjang, bersikap seakan-akan ingin mengejanya, Hek Sin Kun terkejut sekali dan langsung kabur terbirit-birit, Setelah Hek Sin Kun kabur, Tam Goat Huapun berkata pada Lu Leng,

"Mungkin dia akan membawa orang kemari, kita harus cepat- cepat pergi!"

Tadi Lu Leng mendengar Tam Goat Hua ingin bicara sejenak dengannya, hal ini membuat Lu Leng amat bergirang dalam hati! Karena biasanya begitu bertemu Lu Leng, dia pasti langsung pergi tanpa pamit! Kini dia ingin bicara sejenak, apakah.,, Tam Goat Hua sudah mencintainya?

Tapi Lu Leng tahu jelas, itu merupakan hal yang mustahil! Tam Goat Hua ingin bicara dengannya sejenak, pasti merupakan kabar buruk! Oleh karena itu, hati Lu Lengkun menjadi cemas, Mereka berdua terus melesat pergi, Tak lama sudah melesat tiga puluh mil lebih, barulah Tam Goat Hua berhenti seraya berkata,

"Adik Leng, kau tidak bertemu Tiat Sin Ong?"

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala,

Tam Goat Hua menghela nafas panjang lalu memberitahukan

"Tiat Sin Ong sudah meninggal di gunung Gobi San!"

Mendengar itu, wajah Lu Leng langsung berubah

"Kalau begitu mengenai jejak Panah Bulu Api, akan menjadi teka teki selamanya?" Tam Goat Hua menyahut "Itu sih tidak, hanya hampir serupa!" Lu Leng tercengang dia menatap Tam Goat Hua seraya bertanya.

"Kakak Goat, apa artinya?" Tam Goat Hua memberitahukan. " Sebelum Tiat Sin Ong menarik nafas penghabisan dari

mulutnya aku masih sempat mengetahui jejak Panah Bulu Api itu! walaupun tahu, tetapi tiada gunanya juga!"

Lu Leng segera bertanya,

"Mengapa bisa begitu? Apa sebabnya?"

Tam Goat Hua tertawa getir, sahutnya,

"Tiat Sin Ong memberitahukan bahwa ketujuh batang Panah Bulu Api itu diberikan kepada Thian Sun Sianjin! Cobalah kau pikir, Thian Sun Sianjin sudah mati, bagaimana mungkin mencari ketujuh batang Panah Bulu Api itu?"

Mendengar apa yang dikatakan Tam Goat Hua, Lu Leng jadi tertegun, Dia terus berpikir

Tam Goat Hua bertanya dengan heran.

"Kenapa kau?"

Lu Leng tidak menyahut, lama sekali barulah berkata dengan suara dalam.

"Kakak Goat, aku sudah tahu Panah Bulu Api berada dimana!"

Tam Goat Hua terkejut sekali, cepat-cepat dia bertanya:

"Bagaimana kau tahu berada dimana?"

Lu Leng menyahut

"Pasti berada di pulau Hek Ciok To!"

Tam Goat Hua berkata,

"Seandainya Panah Bulu Api berada di pulau Hek Ciok To, kau berada di pulau itu selama beberapa tahun, tetapi mengapa kau tidak menemukan Panah Bulu Api itu?"

Lu Leng menyahut

"Kini aku baru ingat, Thian Sun Sianjin meninggalkan tulisan di dinding goa, memberitahukan bahwa dia memiliki tiga macam barang pusaka di pulau itu, Aku hanya menemukan dua macam, yaitu ilmu Kim Kong Sin Ci dan Ranjang Giok Dingin! Ketika itu, aku juga mencari barang pusaka ke tiga, namun karena tidak berhasil menemukannya maka akupun tidak mencari lagi! Kini setelah kupikir, barang pusaka ke tiga itu pasti adalah Panah Bulu Api!"

Tam Goat Hua berkata,

"Berapa luasnya pulau Hek Ciok To itu? Mengapa kau tidak berhasil menemukan nya?"

Lu Leng menyahut

"Pada waktu itu aku tidak begitu menaruh perhatian, hanya asal cari saja! Kalau perkataan Tiat Sin Ong tidak keliru, sudah pasti Panah Bulu Api berada di pulau Hek Ciok itu!"

Tam Goat Hua berkata dengan yakin,

"Tentunya Tiat Sin Ong tidak akan membohongiku!"

Lu Leng berkata,

"Kakak Goat, kita berangkat bersama, Mungkin masih keburu pulang ke Tionggoan, sebelum pertemuan tahun depan!"

Tam Goat Hua membalikkan badannya seraya berkata.

"Kau pergi seorang diri saja! Tidak perlu mengajakku!"

Lu Leng amat kecewa dalam hati, ia memandang punggung Tam Goat Hua dan berkata.

"Kakak Goat, kini sudah tahu Panah Bulu Api berada dimana! Kalau aku seorang diri berada di laut, bila sampai terjadi kecelakaan, bukankah tidak bisa kembali? Kakak Goat, dulu kau setuju bersamaku mencari keempat orang buta itu, mengapa kali ini kau justru tidak mau? padahal urusan sudah kelihatan hampir sukses lho!"

Apa yang dikatakan Lu Leng memang menyentuh hati, Tam Goat Hua menengadahkan kepala memandang angkasa sambil berpikir, kalau sekarang berlayar ke pulau Hek Ciok To, pulang-pergi akan membutuhkan waktu beberapa bulan, Dalam beberapa bulan ini, tentunya ia akan berduaan dengan

Lu Leng di dalam satu perahu, itu sungguh tidak baik. Namun permintaan Lu Leng sangat masuk akal, sehingga sulit untuk menolaknya. Setelah berpikir sejenak, barulah Tam Goat Hua berkata perlahan-lahan.

"Baik, aku mengabulkan permintaanmu!"

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Lu Leng tanpa sadar dia menggenggam tangan Tam Goat Hua erat-erat.

"Kakak yang baik...."

Tam Goat Hua segera mengibaskan tangannya seraya berkata.

"Adik Leng...."

Lu Leng mendongakkan kepala, melihat wajah Tam Goat Hua dingin sekali dan tersirat pula kegusarannya, membuat Lu Leng mengucurkan keringat dingin, Segera ia berkata:

"Kakak Goat, kau sudah menjanjikan jangan tidak pergi lho!"

Tam Goat Hua tertawa sedih,

"Adik Leng, aku sudah berjanji, tentunya aku harus pergi!"

Barulah Lu Leng menarik nafas Iega.

Tam Goat Hua berkata,

"Berlayar di laut, hanya kita berdua! Dapatkah kau mengabulkan permintaan yang kuajukan?"

Lu Leng bertanya,

"Permintaan apa?"

Tam Goat Hua memberitahukan

"Dalam perjalanan nanti, kau harus menjaga jarak satu depa dari diriku!"

Lu Leng terbelalak

"Ini...."

Tam Goat Hua menegaskan

"Apabila kau tidak mau berjanji, aku tidak akan pergi bersamamu! seandainya di dalam perahu kau tidak mentaati permintaanku ini, maka aku akan mencebur ke laut!"

Mendengar itu, Lu Leng cepat-cepat berkata.

"Aku pasti berjanji ! Kemudian Lu Leng menghela nafas panjang dan melanjutkan "Kakak Goat, mengapa harus begitu menyusahkan diri?"

Tam Goat Hua menyahut perlahan

"Adik Leng, seharusnya kau sudah tahu, mengapa harus bertanya lagi?"

Lu Leng manggut-manggut, lalu melanjutkan perjalanan.

Dulu Lu Leng dan Han Giok Shia sampai ke pulau Hek Ciok To, karena mereka berdua bertarung di atas perahu. Dari sungai Huang Ho menuju ke laut hingga terdampar di pulau Hek Ciok To, Maka Lu Leng tidak tahu harus berlayar ke arah mana, agar bisa sampai di pulau Hek Ciok To,

Oleh karena itu dia dan Tam Goat Hua beru-ding, akhirnya sepakat menuju ke sungai Huang Ho. Mereka berdua akan berlayar dari sungai tersebut menuju ke laut

Mereka segera melanjutkan perjalanan menuju ke sungai Huang Ho. Tujuh delapan hari kemudian, mereka sudah tiba di tempat tujuan, segera mereka bertanya kepada para nelayan disitu tentang pulau Hek Ciok To, akan tetapi berturut-turut dua hari tiada seorang nelayanpun yang tahu mengenai pulau tersebut Ternyata para nelayan di tempat itu, tiada seorangpun yang pernah berlayar sampai ke pulau itu,

Ternyata di sekitar pulau Hek Ciok To sering terjadi angin dan hujan badai, perahu yang sampai di sekitar sana pasti tenggelam seperti halnya dengan Lu Leng dan Han Giok Shia, Perahu yang mereka tumpangi itu tenggelam diamuk hujan badai, untung mereka tidak mati, hanya terdampar ke pulau itu, seandainya mereka berdua tidak berkepandaian tinggi, sudah pasti akan mati ditengah laut!

Karena itu walaupun ada nelayan yang pernah sampai di pulau tersebut, mereka juga belum tentu bisa kembali dalam keadaan hidup, maka Lu Leng dan Tam Goat Hua tidak memperoleh jawaban yang memuaskan dari nelayan disana,

Apa boleh buat, mereka terpaksa harus membeli sebuah perahu, namun tiada seorang nelayanpun yang mau membantu mereka berlayar ke pulau Hek Ciok To. Terpaksa mereka berlayar berdua, Mereka segera menaikkan layar dan perahu itupun mulai melaju di sungai Huang Ho.

Setelah sampai di laut, Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak bisa berbuat apa-apa, hanya pasrah pada hembusan angin saja. Lu Leng berdiri di geladak perahu memandang ke arah laut, teringat pada saat bertarung dengan Han Giok Shia di perahu dan lain sebagai nya. Tak terasa sudah berlalu beberapa tahun, tapi seakan baru terjadi kemarin....

Dia berdiri sejenak disitu, kemudian menoleh ke belakang, tidak terlihat adanya Tam Goat Hua di geladak itu, namun di dalam perahu sudah tampak sinar lampu menerobos keluar

Lu Leng segera berkelebat kesana, Ketika sampai di depan pintu perahu dan baru mau melangkah masuk, mendadak terdengar Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, sudah lupa akan apa yang telah kau janjikan?"

Lu Leng menghela nafas mendengar itu, sahutnya .

"Kakak Goai, apakah aku tidak boleh masuk ke dalam?"

Tam Goat Hua berkata.

"Tentu boleh! Tapi harus tunggu aku keluar du!u, barulah kau boleh masuk kemari!"

Sesungguhnya Lu Leng ingin bicara banyak dengan Tam Goat Hua. Saat ini mereka berdua berada ditengah laut, ini merupakan kesempatan yang amat baik baginya untuk mencurahkan isi hatinya, namun Tam Goat Hua justru tidak memperbolehkan dia mendekatinya!

Lu Leng berkata.

"Kalau begitu aku tidak masuk!. Kakak Goat, banyak sekali yang ingin kubicarakan denganmu!"

Tam Goat Hua menyahut

"Adik Leng, setelah melakukan perjalanan siang dan malam, apakah kau tidak merasa lelah? Mumpung belum ada gelombang, lebih baik kau beristirahat saja!"

Lu Leng memandang Tam Goat Hua, lama sekali, kemudian menghela nafas. Lu Leng kembali ke geladak perahu dan memandang laut nan luas dengan hati duka, tak tertahan air matapun meleleh, Setelah beberapa saat duduk di geladak dan terkena hembusan angin laut, akhirnya Lu Leng tertidur pulas.

Ketika mendusin, sang surya sudah bergantung di atas, terlihat pula Tam Goat berdiri di depan pintu perahu, Begitu melihat Lu Leng mendusin, diapun segera berkata.

"Nasi sudah matang, kau boleh makan di dalam!"

Lu Leng ingin mendekatinya, tapi khawatir Tam Goat Hua menjadi gusar Akhirnya dia masuk ke dalam perahu dan makan secepatnya, lalu kembali ke geladak,

Tam Goat Hua berkata,

"Waktu itu, sebelum sampai dipulau Hek Ciok To, kira-kira berapa hari kau terombang ambing di laut?"

Lu Leng berpikir sejenak, kemudian menyahut

"Dihitung dari ketika berada di laut, kira-kira dua hari satu malam!"

Tam Goat Hua manggut-manggut, tidak bicara lagi.

Entah berapa kali Lu Leng mengajaknya bercakap-cakap, namun Tam Goat Hua sama sekali tidak mau membuka mu!ut, akhirnya Lu Leng terpaksa diam juga.

Satu hari sudah lewat Ketika menjelang malam, langit tertutup oleh awan tebal, tapi masih tampak cahaya matahari yang menyorot keluar dari celah-celah awan tebal itu sehingga membuat pemandangan jadi indah bukan main! Saat ini barulah Tam Goat Hua membuka mulut dan berkata.

"Kalau tidak salah, malam ini seharusnya sudah berada di sekitar pulau Hek Ciok To! Akan tetapi awan tebal itu mulai berubah hitam, malam ini kita harus memperhatikan dengan seksama!"

Lu Leng mengangguk dan memberitahu kan.

"Di pulau Hek Ciok To, terdapat sepasang puncak menembus awan! Bagaimana kalau kita masing-masing melihat dari sisi perahu yang berbeda?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Baik!"

Disaat bersamaan, langit semakin hitam, kilat menyambar-nysambar dan geledekpun mulai menggelegar Kelihatannya tidak lama lagi akan terjadi hujan badai, walau saat ini permukaan laut masih tampak tenang, tapi perahu itu sudah mulai bergoyang-goyang.

Lu Leng dan Tam Goat Hua berdiri di sisi kiri dan sisi kanan geladak perahu, mereka melihat ke depan dengan penuh perhatian. Berselang beberapa saat kemudian, di empat penjuru sudah berubah menjadi gelap sekali, terdengar pula

suara menggelegargelegar di ujung laut Tak lama, suara menderu-derupun menyusul, bagaikan ribuan kuda sedang berpacu. Tampak pula kilat menyambar-nyambar tak henti-hentinya, Di saat kilat menyambar, terlihat ombak yang setinggi gunung mengarah perahu itu,

Betapa terkejutnya Lu Leng, segera ia berteriak-teriak.

"Kakak Goat, ombak datang.,,"

Belum juga usai teriakannya, sudah terdengar suaragelegar Ombak itu telah menyambar! seketika mata Lu Leng tidak dapat melihat apa-apa, telingapun tidak mendengar apa-apa pula, ia hanya merasa badannya tenggelam dan terus tenggelam.

Berselang sesaat, barulah Lu Leng tersentak sadar Lu Leng langsung menghirup udara, tetapi air laut yang masuk ke dalam mulutnya, barulah Lu Leng menyadari bahwa badannya berada di dalam air. Segera Lu Leng menggerakkan sepasang kakinya, agar badannya meluncur ke atas, tak lama sampailah dia di permukaan laut yang masih tetap gelap gulita dan terdengar suara menderu-deru, kilatpun tetap menyambar-nyambar tak henti-hentinya. Lu Leng menengok kesana kemari, perahu itu sudah tidak tampak lagi bahkan juga tidak tahu Tam Goat Hua berada dimana!

Lu Leng langsung berteriak-teriak. Kini lweekangnya sudah tinggi sekali, maka suara teriakannya menembus suara yang menderu-deru itu hingga beberapa mil jauhnya, ternyata dia berteriak-teriak memanggil Tam Goat Hua! Tiada sahutan sama sekali! Lu Leng berusaha berenang, namun sebuah ombak besar menindihnya,

Berulang kali Lu Leng mengalami hal itu, Ter-akhir kali ketika kilat menyambar, dia melihat suatu benda terapung-apung ke arah nya. Lu Leng segera memeluk benda tersebut yang ternyata adalah tiang layar, seketika hatinya jadi dingin! Karena itu berarti ombak besar yang datang tadi telah menghancurkan perahu yang mereka tumpangi.

Dia terjatuh ke laut, entah berapa lama lagi dia masih bisa bertahan, Lu Leng tidak mengetahuinya, Dan bagaimana dengan Tam Goat Hua? Sudah pasti dia tidak akan terapung dipermukaan laut, jangan-jangan sudah mati di dasar laut....

Lu Leng tidak berani berpikir lagi, dia terus memeluk tiang layar itu sambil melawan ombak! Beberapa lama kemudian, permukaan laut perlahan-lahan mulai tenang juga tidak terdengar lagi suara yang menderu-deru.

Lu Leng menghimpun hawa murninya, kemudian berteriak sekeras-kerasnya memanggil Tam Goat Hua,

"Kakak Goat! Kakak Goat! Kakak Goat...!"

Setelah berteriak berulang kali barulah Lu Leng berhenti, namun sama sekali tidak terdengar suara sahutan. Berselang beberapa saat sang surya mulai merayap ke atas, di ufuk timur dari permukaan laut, Lu Leng menengok kesana kemari, hanya tampak langit bersambung dengan laut, tidak terlihat sebuah pulau kecilpun, lebih-lebih sepasang puncak yang menembus awan!

Lu Leng terus terapung di permukaan laut, Diapun mulai putus asa karena tidak melihat bayangan Tam Goat Hua, tanpa sadar dia berteriak-teriak lagi memanggilnya, Lu Leng berharap akan mendengar suara sahutan! Akan tetapi, tetap sunyi senyap tak terdengar suara apapun! itu membuatnya

menangis terisak-isak dan air matapun berderai-derai, tak lama haripun mulai gelap perlahan-lahan.

Sementara Lu Leng terus terapung di permukaan laut, Berselang sesaat mendadak kakinya menyentuh batu karang! Betapa girangnya Lu Leng, sebab dia bisa beristirahat Diapun segera menengok kesana kemari, ternyata disitu penuh dengan batu karang. Tampak berbagai macam ikan berenang disitu, bahkan terdapat pula beberapa ekor kura-kura besar berenang disitu,

Lu Leng pernah tinggal di pulau Hek Ciok To, maka dia tahu di dalam tubuh kura-kura besar itu terdapat air yang bisa diminum! Dia segera membunuh seekor kura-kura itu dengan golok pusaknya, lalu minum air yang ada di dalam tubuh kura-kura tersebut!

Setelah itu dia duduk di atas sebuah batu karang besar Kebetulan malam ini bulan bersinar agak terang, dia bangkit berdiri sambil menengok keempat penjuru laut. Berselang beberapa saat, tampak beberapa buah papan perahu terapung ke arahnya, Lu Leng segera mengumpulkan papan-papan perahu itu, diselipkan pada celah-celah batu karang. Kemudian dia duduk kembali di atas batu karang besar sambil menunggu, ternyata dia berharap Tam Goat Hua akan muncul disitu!

Tetapi, sia-sia dia menunggu semalaman. Ke-esokan harinya, dia membunuh seekor kura-kura lagi untuk minum air di tubuh kura-kura itu, kali ini diapun menyantap daging kura-kura agar tidak kelaparan, lalu berbaring diatas papan-papan perahu. Tak lama diapun pulas. Entah berapa lama kemudian, dia merasa papan-papan perahu itu tergoncang, sehingga membuatnya mendusin Ketika membuka matanya, dia menjadi terbelalak dan nyaris mengira dirinya berada dalam

mimpi, bukan merupakan hal yang nyata! Temyata dicelah-celah batu karang terdapat sebuah papan perahu lain dan tampak seseorang tergeletak di atas papan perahu itu, seseorang itu adalah Tam Goat Hua!

Papan perahu itu amat besar dan lebar, sepasang rantai besi di lengan gadis tersebut melingkar melilit papan perahu itu. Wajah Tam Goat Hua pucat pias, entah dia masih hidup atau sudah mati. Lu Leng cepat-cepat meloncat ke atas papan perahu itu sekaligus memeriksa pernafasan Tam Goat Hua. Legalah hati Lu Leng karena gadis itu masih bernafas, hanya amat lemah,

Dia segera membunuh dua ekor kura-kura, mengambil air di tubuh kedua ekor kura-kura itu. Diang-katnya badan Tam Goat Hua, membasahi kepala gadis itu dengan air yang diambil dari tubuh kura-kura. Berselang beberapa saat, bibir Tam Goat Hua mulai bergerak, kemudian mulutnya terbuka, Lu Leng cepat-cepat menuang air itu ke dalam mulutnya, setelah meneguk beberapa kali, mata Tam Goat Hua dengan perlahan-lahan mulai terbuka.

* * * *

Bab 112

Tam Goat Hua memandang Lu Leng dengan tertegun, lama sekali barulah dia berkata dengan suara rendah.

"Adik Leng, apakah kita bertemu di dasar laut?"

Lu Leng menggelengkan kepala, seraya menyahut

"Bukan...."

Saat ini masih belum bisa dipastikan apakah mereka berdua sudah lolos dari bahaya atau tidak, Tapi Lu Leng sudah bisa bertemu dengan Tam Goat Hua, membuat hatinya menjadi sangat senang sekali, Saking girangnya sampai-sampai air matanya meleleh Tam Goat Hua ingin duduk, namun Lu Leng tidak mau melepaskan tangannya, terdengar dia berkata,

"Kakak Goat, kini kita sudah tidak berada di atas perahu, apakah kau masih tidak menghendaki aku mendekatimu?"

Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, cepat lepaskan tanganmu!"

Lu Leng menghela nafas panjang, perlahan-lahan dia melepaskan tangannya, lalu bangkit berdiri dan menengok keempat penjuru! Tam Goat Hua juga sudah bangkit berdiri, diapun menengok kesana kemari, barulah diketahui bahwa dirinya berada di atas batu karang, Tak terasa airmatanyapun meleleh, ia berkata perlahan-lahan,

"Adik Leng, aku kira sulit bertemu kau lagi!"

Lu Leng memberitahukan.

"Aku memanggilmu semalaman, kau tidak mendengarnya?"

Tam Goat Hua menggelengkan kepala,

"Bagaimana mungkin aku mendengarnya?"

Mereka saling memandang, tanpa sadar mereka berdua saling merangkul! Tetapi, mendadak Tam Goat Hua

menjulurkan sepasang tangannya untuk mendorong, sehingga Lu Leng terdorong ke laut! Ketika melihat Lu Leng jatuh ke laut, Tam Goat Huapun merasa tidak enak dalam hati, segera ia bertanya,

"Kau tidak apa-apa?"

Lu Leng merayap ke atas batu karang, tampak wajahnya berseri-seri.

"Kakak Goat, kau...."

Teringat akan sikapnya tadi, wajah Tam Goat Hua langsung memerah dan cepat-cepat membalikkan badannya, Tadi karena senangnya bisa bertemu kembali dengan Lu Leng, tanpa sadar Tam Goat Hua saling merangkul dengan Lu Leng. Akan tetapi, setelah rasa girang itu sirna, perasaan dalam hatinya pun kembali seperti semula!

Dia tahu sikapnya tadi, akan membuat Lu Leng salah paham, sebab orang yang amat dicintainya adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hok Pek, bukan Lu Leng yang berada di hadapannya! Usia Lu Leng lebih muda darinya, maka Tam Goat Hua menganggapnya sebagai adik sendiri, Kini Lu Leng bukan anak kecil lagi, dia sudah cukup dewasa!

Karena itu dia segera mendorong Lu Leng hingga terjatuh ke laut, namun begitu teringat olehnya akan kejadian bahwa mereka saling merangkul, otomatis membuat wajahnya memerah dan tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya. sedangkan hati Lu Leng terus berdebar-debar tegang, dia maju selangkah seraya berkata,

"Kakak Goat, walau kita berdua belum tahu dapat lolos dari bahaya atau tidak, tapi sama-sama terdampar disini boleh

dikatakan merupakan takdir!" Tam Goat Hua bertanya, "Adik Leng, apa maksud ucapanmu itu?" Saking girang. Lu Leng menyahut dengan suara tergetar-getar.

"Kakak Goat, ketika masih muda aku sudah bersumpah akan memperisterimu! Tapi waktu itu aku cuma tahu bahwa amat gembira bila berada bersamamu sama sekali tidak tahu apa itu cinta! setelah tinggal tiga tahun di pulau Hek Ciok To, dirikupun mulai tumbuh besar dan barulah tahu...."

Ketika Lu Leng kembali ke Tionggooan, dia justru mendengar kabar berita tentang pernikahan Tam Goat Hua dengan Tong Hok Pek. selanjutnya walau Lu Leng juga tiba di Cing Yun Ling di gunung Gobi San, namun tiada kesempatan baginya untuk mencurahkan isi hatinya pada Tam Goat Hua.

Kemudian gara-gara Liok Ci Khim Mo yang mengakibatkan timbulnya kejadian hubungan intim Lu Leng dengan Tam Goat Hua, sehingga membuat Tam Goat Hua berduka dan merasa malu, serta tidak mau bertemu siapapun! Kini Lu Leng dan Tam Goat Hua terdampar disitu, barulah Lu Leng berkesempatan mencurahkan isi hatinya pada Tam Goat Hua. Hanya mengutarakan beberapa pata kata, air matapun sudah mulai berderai-derai.

Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Adik Leng, kau tidak usah mengatakannya, aku... aku sudah tahu semua itu!"

Lu Leng menggelengkan kepala.

"Tidak, kakak Goat! Kau tidak tahu bagaimana penderitaanku dalam hati, dengarkanlah!"

Tam Goat Hua menghela nafas, memalingkan kepalanya memandang ke arah laut nan biru, Lu Leng berkata.

"Ketika aku berada di pulau Hek Ciok To, siang malam aku terus merindukanmu! setelah aku meninggalkan pulau itu, rasanya ingin sekali terbang ke arahmu! Di saat aku mendengar berita tentang pernikahanmu, hatiku amat berduka sekali, sulit diuraikan dengan kata-kata!"

Berkata sampai disini Lu Leng berhenti sejenak, sedangkan Tam Goat Hua mengucurkan air mata,

"Adik Leng, kau jangan menyalahkanku! Aku memang jatuh cinta padanya, lagi pula ketika aku berpisah denganmu, usiamu masih kecil. Aku sama sekali tidak tahu bagaimana perasaan hatimu."

Lu Leng memberi tahukan,

"Pada waktu itu, aku menyalahkan engkau dan amat membencimu! Namun begitu tiba di Cing Yun Ling, akupun tidak membencimu lagi karena aku lihat kau sungguh-sungguh mencintai suhuku!"

"Kau mengerti tentang itu, akupun berlega hati!" kata Tam Goat Hua.

"Padahal hatiku telah beku dan mati, hanya meratapi nasibku yang tidak beruntung! Mungkin saat itu, nona Toan dapat menghilangkan rasa duka dalam hatiku!" Lu Leng menghela nafas panjang melanjutkan "Akan tetapi, kakak Goat, kejadian di Cing Yun Ling itu telah menyebabkan dirimu menderita, sebaliknya membuat diriku semakin mencintaimu!"

Tam Goat Hua menundukkan kepala, tidak berkata apa-apa! Namun air matanya terus berlinang-linang membasahi kedua pipinya, Lu Leng memandangnya seraya berkata lagi,

"Kakak Goat, aku tahu kau mencintai suhuku. Setelah kejadian itu, hatimupun terpukul hebat, tapi kau tetap tidak bisa mencintaiku! Kau tidak bisa berubah menghadapi kenyataan?"

Tam Goat Hua tertawa getir

"Adik Leng, lebih mudah untuk membicarakannya, tapi sulit dilakukan!"

Lu Leng menjulurkan tangannya, menggenggam erat-erat tangan Tam Goat Hua dan berkata,

"Kakak Goat, biar bagaimanapun kau harus mencobanya, kita berdua terdampar disini sudah merupakan takdir, tiada orang lain yang akan kemari mengganggu kita!"

Tam Goat Hua mendongakkan kepala,

"Adik Leng, kau bicara apa?! Kau sudah tidak mau membalas dendam kedua orang tuamu? Tidak mau mencari Panah Bulu Api lagi untuk membasmi Liok Ci Khim Mo?"

Lu Leng menghela nafas panjang seraya menyahut

"Kakak Goat, terus terang! Apabila kali ini terdampar di suatu pulau kosong, aku sungguh tidak akan memperdulikan apapun, hanya ingin tetap bersamamu seumur hidup!"

Mendengar perkataan Lu Leng, Tam Goat Hua kaget sekali sampai tak dapat berkata-kata!

Gadis itu tahu, Lu Leng amat membenci Liok Ci Khim Mo, entah sudah berapa kali nyaris mati, hanya karena ingin membunuh Liok Ci Khim Mo, Tapi kini, dia justru berkata seperti itu, dari sini dapat diketahui betapa dalam cintanya terhadap Tam Goat Hua! Berpikir sampai disitu, hati gadis itupun bertambah kacau! Mereka berdua diam, berselang sesaat barulah Lu Leng berkata,

"Kakak Goat, bagaimana menurutmu?"

Tam Goat Hua menyahut

"Akupun tidak tahu harus bagaimana baiknya!"

"Kakak Goat, bagaimana deritanya hati suhuku, aku juga tahu! Namun beliau justru rela menyatukan kita, kakak Goat! Kini kau begini macam, bukankah akan membuat hati suhuku bertambah menderita?"

Air mata Tam Goat Hua meleleh Iagi, lama sekali barulah berkata per!ahan-lahan,

"Adik Leng, hatiku kacau sekali! Lebih baik kita jangan membicarakan hal tersebut! Bagaimana?"

Lu Leng memandangnya, kemudian mengangguk dan berkata.

"Baik! Memang sebaiknya kita cari jalan untuk meninggalkan tempat ini!"

Tam Goat Hua bertanya,

"Bagaimana kita meninggalkan tempat ini?"

"Aku berada disini, sepertinya tahu kau akan terapung kemari, maka aku terus menerus memandang keempat penjuru! Akhirnya aku menyadari satu hal, yaitu semua kura-kura besar yang berenang kemari kemungkinan besar dari arah timur, aku yakin di arah timur terdapat daratan! Bagaimana kalau kita menggunakan kura-kura besar itu untuk menarik papan perahu menuju ke arah timur? Lebih baik berada di pulau kosong dari pada disini!"

"Setelah berada di pulau kosong, kaupun tidak berniat meninggalkan pulau kosong itu?"

Lu Leng tertawa sedih.

"Tentu berniat, namun tetap harus tinggal beberapa waktu di pulau kosong itu!"

Tam Goat Hua berpikir sejenak, perkataan Lu Leng justru membuat hatinya semakin kacau balau! Lu Leng memandangnya seraya berkata,

"Kau beristirahat dulu, biar aku menangkap beberapa ekor kura-kura besar!"

"Mengapa aku harus beristirahat? Lebih baik kita turun tangan sekarang!"

"Kakak Goat, kali ini biar bagaimanapun sepasang rantai yang ada di lenganmu harus diputuskan kita menggunakan rantai itu untuk mengikat kura-kura besar agar menarik papan perahu menuju ke arah timur!"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Pergunakanlah golok pusaka Su Yang To-mu itu!"

Lu Leng mengganggu, lalu menarik sepasang rantai yang melilit di lengan Tam Goat Hua, setelah itu mengangkat golok pusaka tersebut dan berkata.

"Kakak Goat, aku harap setelah sepasang rantai ini putus, semua urusan yang terganjel dihatimupun akan sirna dengan sendirinya!"

Tam Goat Hua tertawa,

"Adik Leng, sejak kapan kau belajar berkata macam-macam?"

Lu Leng menyahut sungguh-sungguh.

"Kakak Goat, aku berkata sesungguhnya, bukan berkata macam-macam!"

Tam Goat Hua tahu, kalau dia melanjutkan Lu Leng pasti akan berbicara terus, maka dia langsung diam. sedangkan Lu Leng segera mengayunkan golok pusaka Su Yang To, seketika terdengar suara.

"Trang! Trang!"

Kedua rantai itu putus bersamaan, namun ujung rantai besi itu masih melekat pada pergelangan tangan Tam Goat Hua, belum bisa diputuskan

Lu Leng mengambil kedua rantai besi, kemudian diikat pada ujung papan perahu. Setelah itu, diapun melubangi ujung belakang batok dua ekor kura-kura besar, lalu ujung rantai besi diikat disitu, Yang terakhir Lu Leng dan Tam Goat Huapun membunuh beberapa ekor kura-kura besar, untuk

mengambil air dan dagingnya, sebagai bahan minuman dan makanan nanti!

Hari sudah mulai gelap ketika mereka selesai mengerjakan semuanya, Mereka berdua segera duduk di atas papan perahu, sedangkan kedua ekor kura-kura besar itupun mulai berenang meninggalkan batu karang itu,

Ketika tengah malam, mendadak Tam Goat Hua berseru sambil menunjuk ke depan.

"Adik Leng, lihatlah!"

Lu Leng segera memandang ke depan, tampak sebuah bayangan hitam disana, kelihatannya seperti sebuah pulau kecil! Lu Leng nyaris berjingkrak saking girang,

"Kakak Goat, kalau dipulau kecil itu terdapat pohon, kita bisa membuat sebuah rakit untuk menuju ke pulau Hek Ciok To!"

Tam Goat Hua mengerutkan kening seraya ber-kata,

"Kau lihat! PuIau kecil itu tampak gundul, mungkin tidak terdapat pohon apapun!"

Lu Leng tersenyum

"Itu tidak jadi masalah!"

Mereka berdua bercakap-cakap dengan penuh kegembiraan sedangkan kedua ekor kura-kura besar terus berenang menuju ke pulau kecil itu.

Setelah dekat, dibawah sinar rembulan, mereka melihat sebuah pantai pasir yang cukup panjang, Disana tampak entah berapa banyak kura-kura besar kelihatannya sarang kura-kura besar berada disekitar situ.

Tak lama papan perahu itu sudah membentur pantai pasir, Lu Leng dan Tam Goat Hua segera turun untuk melepaskan kedua ekor kura-kura besar itu, Tam Goat Hua khawatir kalau-kalau di pulau kecil itu terdapat binatang buas, maka ia mengambil sepasang rantai besi itu untuk dipergunakan sebagai senjata, Lu Leng juga menggenggam golok pusaka Su Yang To, mereka berdua berjalan ke darat.

Di belakang pantai pasir itu ternyata merupakan sebuah rimba yang dipenuhi pohon-pohon yang tinggi besar, Mereka berdua memasuki rimba itu, tak seberapa lama terdengarlah suara air terjun. Bukan main girangnya mereka berdua, segera mereka menuju ke air terjun itu, kemudian minum sepuas-puasnya disitu,

Mereka memetik buah hutan untuk mengisi perut, lalu berjalan menyusuri sebuah sungai kecil. Berselang sesaat mereka berdua mulai mendaki sebuah puncak kecil, terdapat begitu banyak batu berbentuk aneh disitu, bunga-bunga liarpun memekar indah!

Hampir semalaman mereka berdua mengitari pulau kecil itu, selain kelinci dan monyet liar, sama sekali tidak terdapat binatang buas, bahkan juga tiada seorangpun yang tinggal disitu! Ketika hari mulai pagi, barulah mereka berdua menemukan sebuah goa, setelah goa itu dibersihkan mereka kemudian tidur didalamnya,

Saat mendusin, hari sudah mulai sore. Mereka menangkap beberapa ekor kelinci, kemudian menyalakan api sekaligus

membakar kelinci-kelinci itu, lalu disantap hingga kenyang! Setelah itu, barulah mereka mulai menebang pohon dan mencari rumput yang merambat untuk dibuat menjadi tali,

Begitulah mereka berdua tinggal di pulau kecil itu sambil membuat sebuah rakit, mereka bekerja keras selama tujuh delapan hari Dalam waktu tujuh delapan hari itu, walau tidak membicarakan urusan mereka berdua, namun Lu Leng melihat wajah Tam Goat Hua semakin cerah, tidak murung seperti dulu!

Setiap malam Lu Leng ingin sekali menghibur Tam Goat Hua, agar gadis itu melupakan kedukaan dalam hatinya, tapi Lu Leng tidak berani melakukannya karena kuatir Tam Goat Hua akan marah padanya.

Malam ini, rakit yang mereka kerjakan sudah selesai, mereka berdua menyiapkan minuman dan makanan secukupnya untuk bekal meninggalkan pulau kecil itu esok hari,

Menjelang tengah malam, mendadak tampak awan hitam menyelimuti langit, kilat menyambar-nyambar dan geledekpun menggelegar-gelegar, terdengar pula suara ombak menderu-deru. Mereka berdua memandang ke arah pantai, tidak tampak seekor kura-kurapun berada disana. Lu Leng dan Tam Goat Hua tahu, tak lama lagi pasti akan terjadi hujan badai, maka mereka berdua cepat-cepat masuk ke dalam goa,

Lewat tengah malam, terasa pulau kecil itu tergoncang, ternyata sudah terjadi hujan badai, Tanpa sadar Lu Leng dan Tam Goat Hua duduk berdampingan di dalam goa, Berselang beberapa saat, mendadak Lu Leng mencium kening Tam Goat Hua seraya berbisik

"Kakak Goat...."

Tam Goat Hua menundukkan kepala, menegurnya perlahan

"Adik Leng, jangan begitu!"

Lu Leng berkata dengan suara rendah.

"Kakak Goat, ketika berada di Cing Yun Ling, walau kita terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, namun semua kejadian itu justru tidak dapat kulupakan untuk selama-lamanya!"

Mendadak kilat menyambar, terlihat wajah Tam Goat Hua memerah! Lu Leng pun segera memeluknya erat-erat dan gadis itu sama sekali tidak meronta....

Ketika hari mulai terung, barulah hujan badai itu berhenti. Tak lama kemudian tampak Lu Leng dan Tam Goat Hua berjalan keluar dari goa itu, wajah mereka cerah ceria. Mereka berdua menuju ke pantai, rakit yang mereka buat terdampar ke atas, namun tidak rusak, Merekapun segera bersiap-siap mengangkut seluruh makanan dan minuman, ke atas rakit, lalu mendorong rakit itu ke laut serta menaikinya, setelah berada di atas perahu, Lu Leng tertawa seraya berkata,

"Kakak Goat, rakit ini juga tergolong semacam perahu, perlukah aku menjauhimu satu depa?"

Wajah Tam Goat Hua langsung memerah,

"Phui! Licin juga ya mulutmu!"

Kini Lu Leng tahu apa yang diharapkannya sudah tercapai, maka dapat dibayangkan betapa girangnya dalam hati, Rakit

itu terus terapung di permukaan laut, sedangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua duduk berdampingan di atas rakit itu. Tam Goat Hua memandang permukaan laut, kemudian berkata.

"Adik Leng, tak disangka kita terus melakukan kesalahan, kelihatannya kita memang harus jadi suami isteri!"

Lu Leng menyahut dengan wajah berseri-seri.

"Kakak Goat, ini sudah merupakan takdir! Apabila suhuku tahu, pasti ikut gembira!"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Urusan di dunia, memang sulit diduga! Berdasarkan kepandaian, paras dan lain sebagainya, seharusnya dia hidup bahagia! Namun dia justru hidup merana selama dua puluh tahun lebih, kehilangan segala-galanya!"

Lu Leng juga menghela nafas panjang.

"Memang sulit dibayangkan! Namun aku tahu, setelah suhuku membasmi Liok Ci Khim Mo, dia pasti akan jadi biarawan!"

Tam Goat Hua mendongakkan kepala seraya bertanya,

"Bagaimana kau tahu?"

Lu Leng memberitahukan.

"Ketika berpisah denganku, beliau sudah berkata padaku bahwa setelah membasmi Liok Ci Khim Mo maka Gobi Pay

aliran padri dan aliran tidak menyucikan diri berada di tangan kami berdua!"

Tam Goat Hua berkata,

"Itu belum memastikan dia akan jadi biarawan!"

Lu Leng menjelaskan

"Sejak Sui Cing siansu mati di tangan Liok Ci Khim Mo, aku memikul beban untuk membangun kembali Gobi Pay aliran tidak menyucikan diri, sedangkan beban beliau harus membangun kembali aliran menyucikan diri, maka beliau harus jadi padri!"

Tam Goat Hua menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku merasa bersalah terhadapnya!"

Lu Leng menggelengkan kepala.

"Kakak Goat, jangan merasa bersalah, suhu pasti tidak akan menyalahkanmu Beliau tahu semua itu merupakan suatu takdir!"

Tam Goat Hua tersenyum, kemudian bertanya mendadak,

"Lalu bagaimana dengan nona Toan? Kau harus bagaimana terhadapnya?"

Lu Leng menyahut

"Semoga dia cepat-cepat menemukan pemuda dambaan hatinya, agar di hatimu tidak ada lagi masalah yang menggajal!"

Di saat mereka berdua bercakap-cakap, rakit itu terus terapung menjauhi pulau kecil tersebut sehingga tak lama kemudian pulau itu sudah tidak kelihatan lagi.

Malam harinya barulah mereka bersantap dan minum, setelah itu, merekapun berbaring di atas rakit sambil memandang langit yang bertabur bin-tang-bintang. persediaan minum dan makanan mereka cukup untuk kira-kira empat lima puluh hari, kalau tidak terjadi hujan badai dalam puluhan hari itu, mereka pasti tidak akan kekurangan minuman maupun makanan dan ini membuat hati mereka menjadi tenang,

Ketika mereka hampir pulas, mendadak dikejauhan terdengar suara bentakan-bentakan! Adanya suara bentakan di tengah laut sangat mengherankan Lu Leng dan Tam Goat Hua. Mereka segera bangkit dan duduk serta memandang ke arah datangnya suara, Begitu memandang, mereka menjadi tertegun!

Tampak sebuah perahu layar yang amat besar meluncur ke arah mereka, walaupun sesungguhnya merekapun berharap bertemu dengan perahu lain. Meskipun saat ini jarak mereka dengan perahu besar itu masih sangat jauh, namun terlihat jelas sebuah bendera berkibar-kibar pada tiang perahu besar itu dengan tulisan-tulisan "Bu Lim Ci Cun" dan tulisan "Liok Ci Khim Mo"

Melihat itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang dengan tertegun, Karena mereka tidak menyangka, akan bertemu Liok Ci Khim Mo di tengah laut!

Rakit mereka terapung mengikuti arus laut, sedangkan perahu besar itu mengikuti kehendak orang. Saat ini orang-orang yang ada di perahu besar itu pasti sudah melihat rakit tersebut, maka perahu besar itu meluncur ke arah rakit! Di geladak perahu besar terdengar suara orang sedang memberi aba-aba agar perahu besar itu meluncur mendekati rakit yang ditumpangi Lu Leng dan Tam Goat Hua, Setelah tertegun sejenak, barulah Tam Goat Hua berkata.

"Adik Leng, kita harus kabur meninggalkan rakit ini!"

Lu Leng menggelengkan kepala,

"Kakak Goat, kalau kita meninggalkan rakit ini, tentunya kita akan mati!"

"Kalau begitu, apakah kita harus mati di bawah Pat Liong Thian Im?"

Lu Leng mengerutkan kening, kelihatannya dia sedang berpikir Lama sekali barulah Lu Leng berkata.

"Aku justru sedang berpikir, belum tentu Liok Ci Khim Mo meninggalkan istana Ci Cun Kiong, berlayar di laut!"

Tam Goat Hua tertegun lalu berkata.

"Menurutmu Liok Ci Khim Mo tidak berada di atas perahu besar itu?"

Lu Leng mengangguk

"Kemungkinan besar memang begitu!"

Setelah mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, Tam Goat Huapun tersadar akan satu hal, segera dia berkata,

"Aku tahu sekarang, perahu besar itu pasti milik para penjahat yang berkeliaran sebagai bajak laut. Begitu mendengar Liok Ci Khim Mo mengangkat dirinya sebagai Bu Lim Ci Cun, maka mereka ingin pergi bergabung!"

Lu Leng manggut-manggut,

"Betul! itu merupakan kemungkinan besar. Kita tidak boleh memperlihatkan identitas yang sebenarnya dan harus bertindak berdasarkan keadaan!"

Di saat mereka bercakap-cakap, perahu besar itupun melaju semakin dekat. Lu Leng dan Tam Goat Hua mendongakkan kepala untuk melihat, tampak tujuh delapan orang berdiri di geladak perahu besar itu. Ketika melihat tiada seorangpun yang mereka betul, barulah hati mereka menjadi lega.

Berselang beberapa saat, terdengar suara bentakan dari atas perahu besar itu, walau masih agak jauh lapi suara bentakannya terdengar amat jelas,

"Siapa kalian berdua yang berada di atas rakit?"

Tam Goat Hua segera menghimpun hawa murninya, lalu bersiul panjang dan menyahut.

"Dalam rimba persilatan siapa adalah Ci Cun?"

Sahutan yang tiada cenderungannya, membuat orang-orang yang ada di atas perahu itu terperangah, pada saat itu perahu besar tersebut sudah semakin dekat dan hampir

menempel pada rakit, Lu Leng segera melempar seutas tali yang dibuat dari sejenis rumput yang merambat ke atas perahu besar itu,

"Plak!"

Tali rerumput merambat itu terjatuh ke dalam perahu besar, Lu Lengpun cepat-cepat memanggil Tam Goat Hua.

"Kakak Goat, cepat kemari!"

Tam Goat Hua langsung mendekatinya, mereka berdua lalu menarik tali tersebut, serta mencelat ke atas bagaikan sepasang burung aneh. Dan melayang turun di geladak perahu besar itu.

Tujuh delapan orang yang berada disitu, tanpa sadar serentak melangkah mundur! Disaat bersamaan, terdengar suara "Bum", Ternyata rakit itu telah hancur ditabrak perahu besar itu.

Begitu kaki menginjak geladak perahu besar, Tam Goat Hua berseru lagi.

"Dalam rimba persilatan, siapa adalah Ci Cun?"

Tampak salah seorang di antara mereka, yang berusia agak lanjut dengan rambut berwarna keperak-perakan serta sepasang mata menyorot tajam, maju selangkah seraya menyahut

"Dengar-dengar Liok Ci Khim Mo memiliki ilmu Pat Liong Thian Im, sudah tentu dia adalah Ci Cun!"

Ketika mendengar sebutan itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua menjadi tahu bahwa dugaan mereka tadi tidak meleset. Karena itu, Lu Leng segera berkata,

"Apakah kalian semua ingin pergi bergabung?"

Orang tua itu memperhatikan Lu Leng sejenak, kemudian menyahut

"Betul! Entah bagaimana sebutan saudara kecil?"

Lu Leng tidak menyahut melainkan bersikap angkuh dan berkata,

"Kalian ingin ke istana Ci Cun Kiong, apakah ada orang tertentu yang memperkenalkan kalian ke sana?"

Orang tua itu tampak tertegun,

"Kami dengar bahwa istana Ci Cun Kiong menyambut baik semua orang yang ingin bergabung! Belum pernah kami mendengar harus ada orang tertentu untuk memperkenalkan ke sana!"

Lu Leng mendengus,

"Hm! Bagaimana kalau pengkhianat yang menyelip? Maka itu, harus ada orang tertentu yang memperkenalkan kan."

Disaat Lu Leng sedang berbicara, muncul pula seorang berusia pertengahan dengan membawa sebuah kipas panjang yang amat aneh, wajahnya putih seperti memakai bedak, dia berkata,

"Dari nanda suaramu, kau pasti berasal dari istana Ci Cun Kiong! Namun entah apa kedudukan kalian berdua di dalam istana Ci Cun Kiong?"

Lu Leng tertawa geli dalam hati, tapi bersikap sungguh-sungguh, Lu Leng menunjuk Tam Goat Hua seraya menyahut

"Kami berdua adalah suami isteri, kedudukan kami di dalam istana Ci Cun Kiong sangat tinggi dan kami adalah orang kepercayaan Liok Ci Khim Mo!"

Wajah orang tua itu langsung berubah, "Maaf, aku telah berlaku kurang hormat pada kalian berdua!"

Sedangkan orang berusia pertengahan itu diam saja, entah apa yang sedang dipikirkannya, Terdengar dia berkata dengan dingin, "Kami dengar di dalam istana Ci Cun Kiong telah berkumpul begitu banyak orang yang berkepandaian tinggi, bahkan Hek Sin kun...."

Ketika orang itu berkata sampai disitu, mendadak terdengar suara seruan kaget di antara orang-orang,

"Haaah!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua segera menoleh. Tetapi karena terlalu banyak orang yang ada, kira-kira empat lima puluh orang, maka tidak tahu siapa yang mengeluarkan seruan kaget itu. Ketika mendengar suara kaget itu, orang berusia pertengahan itupun tampak tertegun. Akan tetapi, dia tidak menoleh, melainkan melanjutkan ucapannya yang terputus tadi.

"Dengar-dengar Hek Sin Kun yang berkepandaian amat tinggi itu didalam istana Ci Cun Kiong hanya berkedudukan

sebagai Tancu! Tentunya aku tidak berani memandang rendah kalian berdua, hanya aku ingin tahu berdasarkan kemampuan apa kalian berdua berhasil meraih kedudukan tinggi itu?"

Meskipun orang itu berkata sungkan, tapi jelas terlihat bahwa dia amat meremehkan Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Air muka Tam Goat Hua berubah seketika, langsung dia membentak.

"Kau berani bermulut besar, sebetulnya siapa kau?"

Orang itu membuka kipasnya, lalu menyahut "Margaku Hoan, namaku Eng! Kaum rimba persilatan menjulukiku Si Kipas Emas! Dulu di dunia persilatan Tionggooan, aku memperoleh nama kecil disana!"

Tam Goat Hua tahu jelas mengenai kaum rimba persilatan, baik golongan lurus, hitam maupun golongan sesat Begitu mendengar orang itu menyebut nama dan julukannya, Tam Goat Hua sudah tahu akan identitasnya,

Ternyata si Kipas Emas-Hoan Eng adalah perampok tunggal di daerah Hiap Kam, ia cekcok dengan Si Setan-Seng Ling, sehingga terjadi beberapa kali pertarungan akhirnya Si Kipas Emas-Hoan Eng mengalami kekalahan di tangan Si Setan-Seng Ling, Sejak itu tiada kabar beritanya, tak disangka sekarang justru muncul di dalam perahu besar itu. seketika Tam Goat Hua tertawa dingin,

"Aku kira siapa, ternyata orang yang pernah kalah di tangan Seng Ling!"

Mendengar itu, air muka Hoan Eng langsung berubah, kipas yang bergemerlapan ditangannyapun diturunkan. Tanpa

menunggu Hoan Eng membuka mulut, Tam Goat Hua segera melanjutkan kata-katanya.

"Tadi kau bertanya padaku punya kemampuan apa, sekarang aku malah ingin bertanya padamu, apakah kau sanggup menerima tiga jurus serangan-anku?"

Begitu Tam Goat Hua bertanya, orang-orang disitu berseru tak tertahan! Di geladak perahu besar itu terdapat sembilan orang, mereka semua merupakan kaum rimba persilatan!

Bagian 56

Bab 113

Salah satu di antara sembilan orang itu, mempunyai nama yang cukup besar, yaitu orang tua yang tadi bicara dengan Lu Leng dan Tam Goat Hua! Mereka memandang Tam Goat Hua dan Lu Leng. Usia mereka masih muda, orang-orang itu tidak percaya kalau mereka berdua berkedudukan tinggi dalam istana Ci Cun Kiong, Maka begitu mendengar ucapan Tam Goat Hua, orang-orang itu menjadi sangat terkejut. Si Kipas Emas-Hoan Eng menatapnya tajam dan bertanya dengan dingin,

"Nona, kau bilang apa barusan?"

Tam Goat Hua menyahut

"Apakah kau tuli? Barusan aku bertanya padamu, apakah kau sanggup menerima tiga jurus seranganku?"

Betapa gusarnya Si Kipas Emas-Hoan Eng, dia tertawa gelak, setelah itu baru berkata,

"Di kolong langit ini, yang berani bicara demikian kepadaku tidaklah begitu banyak!"

Tam Goat Hua mengeluarkan suara "Phui" Kemudian berkata dengan dingin,

"Cepat jawab, kau sanggup atau tidak?"

Si Kipas Emas mengangkat kipasnya ke dada, mundur selangkah seraya berkata dengan lantang,

"Nona, silakan melancarkan serangan!"

Tam Goat Hua tahu kalau ingin menundukkan mereka semua, tentunya harus memperlihatkan kepandaiannya, Hanya dengan cara itu barulah mereka bersedia berlayar ke pulau Hek Ciok To!

Karena itu, begitu Si Kipas Emas-Hoan Eng usai berkata, Tam Goat Huapun langsung membentak nyaring, badannya maju ke depan sekaligus melancarkan serangan, itu adalah jurus Thian Lo Te Bong (Jala Di langit jaring Di Bumi), tampak bayangan telapak tangannya berkelebat-kelebat mengurung badan Si Kipas Emas. Mendadak jurus itu sudah berubah jadi jurus Pao Lo Ban Siang (Segala-Galanya Masuk Ke dalam Jala)! Disaat bersamaan berubah lagi jadi jurus Ciak Ce Sih Ning (Bibit Harus Berpucuk)!

Ketiga jurus itu merupakan jurus andalan Tiat Sin Ong, tergolong pula sebagai inti sah ilmu puku1-an, sudah pasti amat lihay dan dahsyat! Tam Goat Hua melancarkan ketiga jurus itu sekaligus. Si Kipas Emas-Hoan Eng sama sekali tidak

pernah menyaksikan ilmu pukulan yang begitu lihay dan dahsyat, dia hanya melihat dihadapannya penuh bayangan Tam Goat Hua berserta bayangan-bayangan telapak tangannya,

Sebelum Si Kipas Emas-Hoan Eng menyadari apa-apa, Tam Goat Hua sudah usai melancarkan ketiga jurus ilmu pukulan tersebut Pada jurus yang terakhir itu, justru jari tangan Tam Goat Hua berhasil menyentuh sekaligus menotok beberapa jalan darah di bagian dada Si Kipas Emas-Hoan Eng!

Sesungguhnya Tam Goat Hua dapat membunuhnya saat itu juga, namun karena gadis tersebut menghendaki orang-orang tersebut percaya bahwa dia adalah orang kepercayaan Liok Ci Khim Mo, maka Tam Goat Hua tidak turun tangan jahat terhadapnya. Lagipula tiada alasan baginya membunuh orang yang ingin bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, sehingga Tam Goat Hua tidak mengerahkan Lweekang pada jari tangan nya.

Setelah berhasil menotok beberapa jalan darah di bagian dada Si Kipas Emas-Hoan Eng, Tam Goat Huapun segera mencelat mundur sedangkan Si Kipas Emas-Hoan Eng tak dapat bergerak di tempat, serta merasa kesemutan di sekujur badan, wajahnya telah berubah pucat pias! Ber-selang sesaat, barulah Hoan Eng dapat bernafas seperti biasa!

Semua orang langsung diam, mata mereka di arahkan pada Tam Goat Hua, tampak tertegun dan terperangah! Mereka sulit percaya, usia Tam Goat Hua masih begitu muda namun kepandaianya sudah begitu tinggi! orang-orang itu mana tahu kalau Tam Goat Hua menggunakan ilmu pukulan andalan Tiat Sin Ong? sesungguhnya ilmu silat Tam Goat Hua boleh dikatakan seimbang dengan Si Kipas Emas-Hoan Eng, tapi begitu melancarkan serangan, dia langsung mengeluarkan jurus-jurus tersebut! Kalau Tam Goat Hua ingin mencabut

nyawanya, sepuluh orang seperti Si Kipas Emas-Hoan Engpun akan mati di tangan gadis itu! Suasana di perahu besar itu amat sepi, mendadak terdengar orang tua berambut perak tertawa gelak seraya berkata.

"Sungguh beruntung sekali, tak disangka hari ini aku akan bertemu pewaris kawan lamaku! sungguh tidak salah, gelombang belakang mendorong gelombang di depan! Sejak dahulu kala, para pendekar pasti muncul dari kaum muda! keponakanku, apakah gurumu baik-baik saja?"

Ucapan orang tua berambut perak itu ditujukan kepada Tam Goat Hua, yang membuat gadis ini terheran-heran,

Menyaksikan sikap orang tua yang amat berwibawa itu, sudah dapat dipastikan bahwa dia merupakan tokoh tua yang luar biasa dalam rimba persilatan maka Tam Goat Hua segera membalikkan badannya dan bertanya.

"Apa maksud perkataan Paman Tua?"

Orang tua berambut perak itu tertawa gelak,

"Keponakan, tadi jurus-jurus serangan yang kau lancarkan itu jelas merupakan jurus-jurus andalan Tian Sin Ong, dia dan aku punya hubungan yang dalam sekali! Karena itu aku memang ilmu keponakan kau tidak perlu heran!"

Begitu mendengar, terkejutlah hati Tam Goat Hua. Ketika mengeluarkan ketiga jurus ilmu silat itu, gerakannya amat cepat, namun orang tua berambut perak itu masih dapat melihat asal-usul ilmu silatnya! Dari sini dapat diketahui bahwa orang tua berambut perak itu bukan orang sembarangan! Tetapi Tam Goat Hua tidak ingat, siapa orang tua berambut perak itu, Apabila dia menyebut namanya, mungkin masih bisa

diketahui asal-usulnya, Setelah berpikir demikian, Tam Goat Huapun tertawa seraya berkata,

"Sungguh tajam mata Paman Tua, tapi aku justru bukan murid Tian Sin Ong, beliau cuma mengajariku tiga jurus ilmu silat tersebut!"

Orang tua berambut putih tertawa.

"Tidak salah! Berdasarkan ketiga jurus ilmu silat itu, sudah cukup bagimu untuk memperoleh kedudukan tinggi di dalam istana Ci Cun Kiong! Ohya, siapa namamu dan nama suamimu?"

Tam Goat Hua berpikir, namanya dan nama Lu Leng pasti tidak diketahui sampai ke seberang lautan. Namun kalau menyebut nama asli, mungkin sudah tidak bisa mengelabui mereka, maka Tam Goat Hua menyebut nama palsu. Ketika orang tua berambut perak baru mau berkata, tampak seseorang yang kurus mendekatinya, membisikkan sesuatu di telinga orang berambut perak itu. Orang tua berambut perak manggut-manggut, lalu memandang sejenak ke arah Tam Goat Hua dan Lu Leng.

Suara orang kurus itu amat perlahan dan rendah, sehingga Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak dapat mendengar perkataannya. Berselang sesaat, barulah orang kurus itu mundur dari situ, sedangkan orang tua berambut perak tertawa gelak,

"Hari ini bisa bertemu kalian berdua, sungguh merupakan suatu takdir yang membantuku. Kami mau ke istana Ci Cun Kiong, diterima Liok Ci Khim Mo atau tidak, itu tergantung pada kalian berdua!"

Tam Goat Hua dan Lu Leng amat cerdas, tapi saat ini mereka tidak dapat meraba apa maksud ucapan si orang tua berambut perak itu, serentak berkata,

"Sudah pasti kami akan membawa kalian ke sana, tapi perahu besar itu harus berlayar ke pulau Hek Ciok To dulu!"

Orang tua berambut perak tersenyum

"Itu merupakan urusan kecil, aku akan pesan mereka!"

Sembari berkata, orang tua berambut perak itupun mengajak Tam Goat Hua dan Lu Leng masuk ke dalam perahu, Panjang perahu kira-kira belasan depa, lebar kurang lebih lima enam depa, Perahu itu sungguh besar dan mewah.

Setelah Tam Goat Hua dan Lu Leng duduk, selain orang tua berambut perak, masih tampak delapan orang masuk ke dalam, termasuk Si Kipas Emas-Hoan Eng, merekapun duduk disitu, Orang tua berambut perak segera memperkenalkan mereka pada Tam Goat Hua dan Lu Leng,

Di antara delapan orang itu, Tam Goat Hua pernah mendengar nama mereka, tapi ada juga yang tidak pernah didengarnya, mungkin mereka tinggal diseberang lautan dan termasuk golongan sesat Setelah memperkenalkan orang tua berambut perak lalu duduk,

Tam Goat Hua langsung bertanya, "Bolehkah aku tahu sebutan Paman Tua?" Orang tua berambut putih tertawa gelak, "Aku tidak memiliki nama besar, tak perlu disebutkan!"

Tam Goat Hua segera menambahkan "Paman Tua jangan merendahkan diri, alangkah baiknya kami mengetahui sebutan Paman Tua, agar dapat berlaku lebih hormat!"

Orang berambut perak tersenyum kemudian berkata perlahan-lahan.

"Sudah cukup lama aku tinggal di seberang lautan, dulu memang punya nama di Tionggoan tapi sudah lama tidak diungkit orang! Tahun ini aku sudah berusia delapan puluh, tiga puluh tahun lampau kaum rimba persilatan menjulukiku Kou Hun Siu (Orang Tua Pengaet Sukma)!"

Ucapan orang tua berambut perak kedengaran amat tenang, nada suarapun datar Ketika Tam Goat Hua dan Lu Leng mendengar nama tersebut, seketika air muka mereka berubah! Ternyata mereka pernah mendengar dari orang tua masing-masing, bahwa puluhan tahun lampau, golongan lurus terdapat Thian Ho Si Lo, sedangkan golongan sesat terdapat Satu Setan Satu Orang Tua! Satu Setan itu adalah Kui Sian Chu Wan,

Kui Sian-Chu Wan sudah lama mati di tangan Seng Ling, muridnya sendiri! setelah membunuh guru sendiri, Seng Ling lalu mengangkat dirinya sebagai majikan istana Setan, semua itu diketahui kaum dunia persilatan. Satu Orang Tua adalah Kou Hun Siu yang dulu pernah bertikai dengan partai Hwa San Pay! Kalau membicarakan tingkatan, dia masih lebih tua setingkat dari Liat Hwe Cousu! Kepandaiannya amat tinggi sekali! Namun tiga puluh tahun lalu, Kou Hun Siu menghilang entah kemana, tidak pernah memunculkan diri lagi di dunia persilatan Karena itu, kaum dunia persilatanpun mulai melupakannya, Walau Tam Goat Hua dan Lu Leng tahu orang tua berambut perak itu bukan orang sembarangan, namun tidak menduga bahwa dia adalah Kou Hun Siu yang sama terkenalanya dengan Thian Ho Si Lo!

Seketika Tam Goat Hua dan Lu Leng saling memandang, kemudian memberi hormat pada Kou Hun Siu seraya berkata.

"Sungguh beruntung kami bisa bertemu Locianpwee disini!"

Kou Hun Siu tertawa hambar

"Kalian berdua masih muda tapi berkepandaian tinggi, lagi pula begitu mendengar julukanku kalian sudah tahu akan asal-usulku, sungguh luar biasa! Ya, kan Nona Tam dan Tuan Muda Lu?"

Ucapan yang paling akhir itu, amat mengejutkan Tam Goat Hua dan Lu Leng! Padahal tadi Tam Goat Hua menyebut nama palsu, agar pihak yang di dalam perahu tidak tahu asal-usulnya. Akan tetapi, saat ini Kou Hun Siu justru mengetahui marga mereka! Tanpa berjanji, Tam Goat Hua dan Lu Leng langsung bangkit berdiri, Lu Leng cepat-cepat menghunus golok pusaka Su Yang To! Kou Hun Siu kelihatan seperti tiada urusan apapun, tertawa seraya berkata,

"Mengapa kalian berdua harus tegang? Duduk dan bicara tidak akan terlambat kok!"

Lu Leng membentak

"Kau sudah tahu siapa kami, masih mau bicara apa lagi?"

Kou Hun Siu tertawa gelak memekakkan telinga, kemudian menyahut

"Kalian berdua sungguh berani, kalau bukan salah seorang di antara kami pernah melihat kalian berdua di istana Ci Cun Kiong, akupun akan dibohongi kalian berdua!"

Kini Tam Goat Hua dan Lu Leng baru ingat, sebelum bertanding dengan Si Kipas Emas-Hoan Eng, saat itu

terdengar suara seruan kaget! Orang yang mengeluarkan seruan kaget itu, tentunya karena mengenali mereka berdua,

Mereka berdua tidak menduga akan terbuka kedoknya secepat ini, selain bertarung, sudah tiada jalan lain! Lu Leng maju selangkah, ketika baru mau menyerang dengan golok pusaka Su Yang To, mendadak Kou Hun Siu mengibaskan tangannya seraya berkata,

"Tunggu!"

Kibasan tangan itu menimbulkan tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arah Tam Goat Hua dan Lu Leng. Kalau Lu Leng tidak tahu gelagat dan tidak memberatkan badannya, niscaya terpental oleh terjangan tenaga itu! Setelah mengibaskan tangannya, Kou Hun Siu juga tampak tertegun, karena melihat Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak bergeming dari tempat. Tam Goat Hua segera berkata,

"Kau sudah tahu siapa kami berdua, tentunya kita bukan kawan! Kalau tidak bertarung sekarang, harus tunggu kapan?"

Kou Hun Siu tertawa, menyahut

"Tadi aku sudah bilang, kami mau ke istana Ci Cun Kiong, semua itu tergantung pada kalian berdua! Ha ha ha! Apakah kalian berdua sudah melupakannya?"

Kini Tam Goat Hua dan Lu Leng baru menyadari akan maksud ucapan Kou Hun Siu tadi, ternyata Kou Hun Siu bermaksud menangkap mereka untuk dibawa ke istana Ci Cun Kiong! Bukan main gusarnya Tam Goat Hua dan Lu Leng dalam hati, Lu Leng berkata dengan dingin.

"Liok Ci Khim Mo juga ingin menangkap kami, namun tetap tidak tercapai! Apalagi kau tua bangka, dapat berbuat apa terhadap kami?"

Walau Lu Leng berkata ketus dan kejam, tapi wajah Kou Hun Siu sama sekali tidak berubah. Tampak Kou Hun Siu tersenyum,

"Lu Siauhiap, ketika kau masih muda juga tidak takut pada langit dan bumi! Tapi kalau dipikirkan kembali hal itu sungguh menggelikan! Kalau kalian ingin menderita, cepatlah turun tangan!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang, kemudian gadis itu berkata dengan suara rendah.

"Harus coba dulu!"

Lu Leng mengangguk sambil mengerahkan Lweekangnya, badannya dibungkukkan sedikit, jari tengah di tangan kanan segera bergerak ke arah Kou Hun Siu. Ternyata Lu Leng telah mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit), sungguh cepat gerakan jurus tersebut

Jari tengah Lu Leng mengeluarkan suara "Bum". Kemudian terdengar pula suara "Serrr" Tenaga Kim Kong Sin Ci sudah menerjang! Wajah Kou Hun Siu tampak berseri, persis seperti orang tua yang welas asih.

Betapa cepatnya terjangan tenaga Kim Kong Sin Ci. Kelihatannya terjangan itu sudah hampir menghantam dada Kou Hun Siu, namun mendadak badan Kou Hun Siu bergerak cepat ke belakang! Di saat bersamaan tenaga Kim Kong Sin Ci telah menerjang dadanya! Tetapi, Lu Leng merasa tenaga Kim

Kong Sin Cinya seakan membentur sesuatu yang amat licin, sehingga tenaga jari saktinya meleset kesamping,

"Bum!"

Sebuah kursi kayu yang ada di belakang Kou Hun Siu hancur berantakan terhantam tenaga Kim Kong Sin Ci itu! sedangkan Kou Hun Siu masih berdiri di tempat, wajahnya kelihatan berseri seakan tidak pernah terjadi apa-apa!

Menyaksikan itu, Lu Leng terkejut bukan main!

Sejak berhasil menguasai ilmu Kim Kong Sin Ci dan setiap kali melancarkan serangan, tidak pernah Lu Leng mengalami hal seperti ini, bahkan Si Setan-Seng Ling pun tidak dapat menahan satu kali serangannya. Saat ini dia telah menggunakan sembilan bagian tenaga Kim Kong Sin Ci, mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), akan tetapi tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Kou Hun Siu!

Lu Lengpun menjadi tidak tahu, apakah harus melancarkan serangan ke dua atau tidak? Di saat bersamaan, Kou Hun Siu justru tertawa,

"Lu Siauhiap, kau masih muda tapi Lweekangmu sudah begitu tinggi, sungguh luarbiasa! Namun kalau dibandingkan denganku, kau masih kalah jauh!"

Sedangkan Tam Goat Hua yang berdiri tak jauh dari situ, juga melihat jelas akan kejadian tadi, Kejadian itu membuat tanda tanya dalam hatinya, karena betapa dahsyatnya tenaga Kim Kong Sin Ci yang dimiliki Lu Leng, sudah diketahui oleh Tam Goat Hua. Walau Kou Hun Siu memiliki Lweekang yang

amat tinggi sebagai pelindung badan, namun tidak mungkin dapat menahan terjangan tenaga Kim Kong Sin Ci!

Berdasarkan kejadian itu, Tam Goat Hua berkesimpulan bahwa Kou Hun Siu pasti memakai suatu benda pusaka untuk melindungi badan, sehingga dapat membuat tenaga Kim Kong Sin Ci meleset! Setelah berpikir Tam Goat Hua segera berseru.

"Adik Leng, jangan dengar dia! Mari kita maju!"

Ketika berseru, Tam Goat Hua sudah memegang sebuah rantai besi, kemudian mendadak menyerang Kou Hun Siu dengan jurus Hai Kou Ciok Lan (Laut Lapuk Batu Berlubang), badannya berkelebat ke depan menerjang orang tua itu.

Begitu melihat Tam Goat Hua sudah menerjang, Lu Lengpun ikut bergerak cepat menyerang Kou Hun Siu dengan Thian Hou Sam Sek (Tiga Jurus Harimau Langit)! seketika tampak golok pusaka Su Yang To berkelebat-kelebat, sedangkan rantai besi di tangan Tam Goat Hua menderu-deru, yang lain begitu melihat serangan-serangan yang amat dahsyat itu langsung menyingkir

Kou Hun Siu sedikit membungkukkan badannya, kemudian menjulurkan jari tangannya yang bagaikan cakar besi menerobos serangan-serangan itu. Lu Leng dan Tam Goat Hua merasa ada tenaga yang amat kuat menerobos ke arah mereka. Karena itu, Tam Goat Hua segera berseru.

"Adik Leng, mari kita ke geladak perahu!"

Usai berseru, Tam Goat Huapun melancarkan sebuah pukulan! pukulan yang dilancarkannya itu menimbulkan suara yang menderu-deru dan diarahkan pada dinding ruang perahu,

"Blam!"

Saat itu juga dinding ruang perahu berlubang, Lu Leng cepat-cepat berseru,

"Kau keluar duluan!"

Tam Goat Hua mengganggu, langsung melesat keluar! Lu Leng juga melesat keluar mengikuti Tam Goat Hua, namun terdengar suara "Ser! Ser!"

Lu Leng terbelalak ternyata Kou Hun Siu sudah melesat kehadapannya, bahkan kelima jarinya yang bagaikan cakar besi mengarah dada Lu Leng, sepertinya ingin menembus dada itu! Bukan main terkejutnya Lu Leng, cepat-cepat dia mengayunkan golok pusaka Su Yang To membabat lengan Kou Hun Siu.

Kali ini Lu Leng menggunakan cara yang amat bahaya, dia mengayunkan golok pusaka Su Yang To membabat lengan Kou Hun Siu! Kalau berhasil, tentunya dapat merobohkan orang tua itu! Tapi saat ini Kou Hun Siu begitu dekat, apabila babatannya tidak berhasil, kemungkinan besar dadanya akan tertembus oleh jari tangan Kou Hun Siu!

Tampak cahaya golok pusaka Su Yang To berkelebat sedangkan Kou Hun Siu cepat-cepat menarik tangannya sekaligus mencengkeram punggung golok pusaka Su Yang To itu. Lu Leng melihat gerakan Kou Hun Siu amat cepat sekali, tahu-tahu punggung golok pusaka Su Yang To sudah tercengkeram oleh jari-jari tangan Kou Hun Siu.

Lu Leng langsung membentak keras seraya mengibaskan lengan kirinya, menggunakan jurus Si Siang Pik Seng (Empat Penjuru Pasti Tumbuh), seketika terdengar suara,

"Plak! Plak! Plak! Plak!"

Jari tangan Lu Leng berhasil menotok dada Kou Hun Siu empat kali, namun Lu Leng merasa seolah-olah dia telah menotok suatu benda yang amat keras dan licin. Tetapi karena tenaga Kim Kong Sin Ci betul-betul dahsyat badan Kou Hun Siu tetap tergoncang, dan secara tidak langsung hal ini telah menyelamatkan nyawa Lu Leng dari bahaya maut

Ternyata ketika Kou Hun Siu berhasil mencengkeram punggung golok pusaka Su Yang To, sebelah tangannya juga dijulurkan untuk mencengkeram dada Lu Leng, Lu Leng menjadi gugup, karena sudah sulit baginya untuk berkelit

Untung di saat bersamaan badan Kou Hun Siu tergoncang, maka cengkeramannya jadi terpaut sejengkal dari dada Lu Leng! Lu Leng mengucurkan keringat dingin, cepat-cepat ia mundur, namun terasa ada tenaga yang amat kuat membetot golok pusaka Su Yang To yang digenggamnya hingga terlepas!

Lu Leng telah kehilangan golok pusaka Su Yang To, dia tidak berani bertindak gegabah, tetap melangkah mundur,

Terdengar suara hiruk pikuk di geladak perahu, Lu Leng segera mengangkat kedua tangannya ke dekat dada untuk berjaga-jaga, kemudian bertanya lantang.

"Kakak Goat, bagaimana keadaanmu?!"

Tam Goat Hua menyahut

"Aku tidak apa-apa! Kau sendiri bagaimana?!"

Ternyata setelah melesat ke luar sampai di geladak perahu, Tam Goat Huapun bertarung dengan kedelapan orang

itu. Walau dikeroyok delapan orang, namun Tam Goat Hua masih dapat mengimbangi mereka, Gadis itu mengeluarkan seluruh kepandaian-nya, sehingga berhasil melukai tiga orang dengan ilmu Cit Sat Sin Ciang!

Lu Leng memandang keluar melalui lubang dinding, Terlihat begitu banyak bayangan mengurung Tam Goat Hua, tapi tampak pula rantai di tangan gadis itu berkelebat-kelebat, kelihatannya Tam Goat Hua masih di atas angin! Agar Tam Goat Hua tidak memikirkannya, dia segera berseru,

"Kakak Goat, aku juga tidak apa-apa!"

Sedangkan Kou Hun Siu tertawa gelak.

"Ha ha ha!"

Setelah menaruh golok pusaka Su Yang To ke atas meja, orang tua itupun duduk disitu serta berkata,

"Lu Siauhiap, apakah kau masih belum mau menyerah?"

Lu Leng menatap golok pusaka Su Yang To yang ada di atas meja, ia berkata dalam hati. Tadi aku kurang berhati-hati, sehingga Kou Hun Siu berhasil mendekatiku sekaligus merebut golok pu-sakaku! Kalau golok itu masih berada di tanganku, aku akan mengeluarkan ilmu golok Thian Hou Sam Sek untuk melindungi diri, sedangkan tangan kiri menyerang dengan ilmu Kim Kong Sin Ci. Tentunya aku tidak akan kalah!

Setelah berkata dalam hati, Lu Lempun maju selangkah. sepasang mata Kou Hun Siu menyorot tajam, seperti dapat melihat tembus akan maksud hatinya, Kou Hun Siu tertawa seraya berkata. "Kalau begitu, ambillah golok itu!" Sembari

berkata Kou Hun Siupun mengibaskan lengan bajunya ke arah meja, menimbulkan suara

"Serr"

Seketika golok pusaka Su Yang To melayang ke arah Lu Leng, otomatis Lu Leng mengangkat sebelah tangannya untuk menerima golok pusaka tersebut Lu Leng adalah pemuda berhati lurus dan jujur, walau dia tahu Kou Hun Siu berasal dari golongan sesat, namun merupakan tokoh tua yang sudah amat terkenal, tentunya tidak akan berlaku curang, Lu Leng menganggap Kou Hun Siu benar-benar akan mengembalikan golok pusaka Su Yang To kepadanya. Karena itu, dia sama sekali tidak bercuriga, Lu Leng langsung mengangkat sebelah tangannya untuk menerima "golok pusaka Su Yang To yang melayang ke arahnya!

Akan tetapi, saat dia mengangkat sebelah tangannya, golok pusaka Su Yang To yang melayang ke arahnya mendadak melayang ke atas! Lu Leng tertegun, karena takut tidak dapat meraih golok pusaka Su Yang To maka tangan kanannya di angkat lebih tinggi untuk meraih gagang dan tangan kirinya diangkat ke atas juga untuk memegang punggung golok pusaka Su Yang To tersebut!

Gerakan Lu Leng amat cepat, kelihatannya ia akan berhasil meraih golok pusaka itu, Nyatanya memang begitu, akan tetapi karena sepasang tangannya terangkat keatas, otomatis bagian dadanya terbuka semua! Di saat bersamaan mendadak Kou Hun Siu bergerak bagaikan segulung asap, tanpa mengeluarkan sedikit suarapun mendekati Lu Leng, sekaligus menekan dadanya!

Perubahan yang mendadak itu, membuat Lu Leng gugup dan agak panik, namun dia tidak peduli apapun, langsung

diayunkannya golok pusaka Su Yang To membabat kepala Kou Hun Siu! Saat ini, Lu Leng melakukan gerakan nekat, dia ingin terluka bersama atau mati bersama pula! Tetapi karena tangan Kou Hun Siu sudah menekan dadanya, maka gerakan Lu Leng menjadi sia-sia!

Kou Hun Siu mengerahkan Lweekangnya sekaligus mendorong, sehingga membuat Lu Leng terdorong mundur selangkah. Dan ayunan golok pusaka Su Yang To membabat tempat kosong! Kalau Lu Leng tidak segera mengendurkan tenaganya, niscaya sepasang kakinya akan terbabat sendiri,

Pada saat bersamaan, Kou Hun Siu telah bergerak ke belakang Lu Leng! Lu Leng ingin mengayunkan golok pusaka Su Yang To ke belakang, tapi terlambat! Jalan darah Sin Tong Hiat di punggungnya telah ditotok, Lu Lengpun roboh seketika! Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Jahe tua semakin pedas, kau bisa apa?"

Walau jalan darah di punggung sudah ditotok, tapi karena Lweekang Lu Leng amat tinggi, maka dia masih mampu bersuara,

"Kau adalah tua bangka yang tak tahu malu! Hanya berani membokong orang! Dasar tak tahu malu!"

Kou Hun Siu cuma tertawa, tidak menyahut sama sekali.

Sementara Tam Goat Hua yang bertarung di geladak perahu, semakin bertarung dengan gagah, kini Tam Goat Hua sudah berhasil melukai empat orang, masih tersisa empat orang lagi yang menyerangnya, itu pun merupakan serangan yang tak berarti.

Ketika tidak juga melihat Lu Leng ke luar dari ruang itu, hati Tam Goat Hua mulai cemas, Di saat bersamaan, Tam Goat Hua mendengar suara cacian Lu Leng, hatinya tersentak dan tahu Lu Leng sudah tertangkap oleh Kou Hun Siu. Saat ini dirinya sudah menjadi milik Lu Leng, bagaimana dia tidak cemas? Segera Tam Goat Hua bersiul panjang sekaligus menggerakkan rantai besinya, sebelah tangannya juga melancarkan pukulan Cit Sat Sin Ciang!

Keempat orang itu terhuyung-huyung ke belakang, sedangkan Tam Goat Hua bergerak cepat melesat ke ruang itu melalui lubang di dinding! Begitu sampai di dalam, dia melihat Lu Leng tergeletak di lantai dengan wajah penuh kekusaran dan sepasang matanya melotot,

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Adik Leng, bagaimana keadaanmu?"

Ketika bertanya, Tam Goat Huapun mendekatinya.

Mendadak Lu Leng berseru.

"Awat belakang!"

Tanpa menoleh, Tam Goat Hua langsung melancarkan sebuah pukulan ke belakang!

"Bum!"

Terdengar suara benturan, ternyata Tam Goat Hua telah beradu pukulan dengan Kou Hun Siu!

Ketika Tam Goat Hua mendekati Lu Leng, saat itu Kou Hun Siu menghampirinya tanpa mengeluarkan suara tetapi waktu

Kou Hun Siu ingin turun tangan terhadap Tam Goat Hua, Lu Leng telah melihatnya, Lu Leng langsung berseru memberi peringatan seketika Tam Goat Hua melancarkan sebuah pukulan ke belakang dan berhasil menangkis pukulan yang dilancarkan Kou Hun Siu!

Walau Tam Goat Hua telah memiliki Lweekang yang tinggi, namun masih kalah jauh dibandingkan dengan Kou Hun Siu. Benturan itu membuatnya terpental satu langkah, jatuh duduk di lantai, Sekilas Tam Goat Hua melihat wajah Lu Leng seperti biasa yang menandakan bahwa Lu Leng tidak terluka, hanya jalan darahnya yang tertotok

Ketika Tam Goat Hua terpental roboh, gadis itupun menggunakan kesempatan tersebut untuk menubruk Lu Leng dan membebaskan jalan darahnya yang tertotok! ini merupakan gerakan reflek yang tidak diketahui Kou Hun Siu, sedangkan saat ini kebetulan Kou Hun Siu maju selangkah untuk melancarkan pukulan ke dua ke arah Tam Goat Hua.

Pada saat yang sama, badan Lu Leng sudah bisa bergerak, Lu Leng langsung menyerang pergelangan tangan Kou Hun Siu dengan jurus It Ci Keng Thian! jurus tersebut berhasil menghalau pukulan yang dilancarkan Kou Hun Siu, sedangkan Tam Goat Hua cepat-cepat mencepat ke belakang! Begitu pula Lu Leng, ketika berhasil menghalau pukulan Kou Hun Siu, diapun berguling pergi lalu bangkit berdiri "Kou Hun Siu tertawa aneh,

"Hari ini kalau kalian berdua berhasil lolos dari tanganku, akupun tidak mau jadi orang lagi!"

Sementara itu Lu Leng sudah berdiri dengan golok pusaka Su Yang To di tangan, Dua kali dia dipecundang oleh Kou Hun Siu, maka dia tahu kepandaian orang tua itu amat tinggi, ia

tidak boleh main-main! Lu Leng tidak berani menempuh bahaya untuk menyerang Kou Hun Siu, Dia segera mengajak Tam Goat Hua untuk bersama-sama mundur beberapa langkah sekaligus menghantam dinding yang di belakang hingga berlubang serta langsung keluar melalui lubang itu!

Namun mendadak tampak sosok bayangan berkelebat tahu-tahu Kou Hun Siu sudah berdiri di hadapan mereka! Saat ini apabila Tam Goat Hua dan Lu Leng berada di darat, walaupun mereka tidak bisa menang tetapi masih ada kesempatan untuk melarikan diri! sekarang di sekeliling mereka adalah laut, mau mundur atau melarikan diri, sudah pasti tidak bisa!

Begitu melihat Kou Hun Siu, Tam Goat Hua segera menarik Lu Leng mundur beberapa langkah, Saat itulah Lu Leng melihat sebuah papan besar dan lebar tergantung di sisi perahu. Lu Leng segera berpikir, apabila tidak mampu melawan Kou Hun Siu kemungkinan besar mereka masih bisa melarikan diri dengan papan tersebut! Karena itu, dia cepat-cepat menyenggol Tam Goat Hua, Gadis itupun telah melihat papan tersebut, dia langsung manggut-manggut, pertanda paham akan maksud Lu Leng, Terdengar Kou Hun Siu tertawa dingin, berkata,

"Kalian berdua sudah siap?"

Tam Goat Hua menyahut dingin,

"Kapan kau mau turun tangan, kami sudah siap melayanimu!"

Meskipun Kou Hun Siu tergolong tokoh tua yang sudah umat terkenal tapi kelihatannya agak merasa segan juga terhadap mereka berdua, Sudah tiga puluh tahun dia tinggal

di seberang laut, selama itu dia terus melatih Lweekang, sehingga Lweekangnya bertambah maju,

Saat Kou Hun Siu menerima beberapa kali pukulan yang dilancarkan Lu Leng, dia sama sekali tidak memakai suatu benda pusaka di badannya, ternyata dia mengandalkan Bu Siang Ceng Khi (Hawa Sakti pelindung Badan) untuk menahan Kim Kong Sih Ci yang dilancarkan Lu Leng! Walau berhasil menahan Kim Kong Sin Ci, tetapi sebenarnya cukup membuat hati Kou Hun Siu tersentak! Oleh karena itu diapun tidak berani meremehkan mereka berdua!

* * * *

Bab 114

Begitu Tam Goat Hua usai menyahut, Kou Hun Siupun mengeluarkan dengusan dingin sambil maju selangkah. Ketika melangkah maju terdengar pula suara "Krek" yang amat nyaring, ternyata lantai papan yang amat tebal telah hancur diinjaknya. Lu Leng cepat-cepat melintangkan golok pusaka Su Yang To di dekat dadanya, sedangkan Tam Goat Huapun sudah bersiap-siap! Gadis itu berbisik

"Adik Leng, kita berdua tidak boleh terpencah!"

Lu Leng mengangguk Di saat bersamaan tampak jenggot Kou Hun Siu berkibar-kibar, kemudian Kou Hun Siu mendorong sepasang tangannya ke depan! Lu Leng segera menggerakkan golok pusaka Su Yang To, namun terbandung oleh serangkum angin yang amat kuat sehingga membuat golok pusaka itu terpental balik,

Bukan main terkejutnya Lu Leng, sebab badannya sudah terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah menjadikan

dia sedikit terpisah dari Tam Goat Hua. Gadis itu segera berseru,

"Adik Leng, cepat...."

Tetapi di saat itu pula mendadak Kou Hun Siu menerobos ke arah Tam Goat Hua sambil mendorong sepasang tangannya ke depan, terdengar suara hiruk pikuk di atas geladak perahu. Lu Leng cepat-cepat maju ke depan sekaligus melancarkan pukulan dengan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis), angin pukulan yang menderu-deru mengarah pada punggung Kou Hun Siu!

Kou Hun Siu tidak membalikkan badannya untuk menangkis pukulan itu, dia tetap terus maju ke depan sehingga tenaga pukulan Lu Leng jadi berkurang, barulah Kou Hun Siu menerima pukulan tersebut. Ketika Kou Hun Siu terus bergerak maju, diapun menambah tenaga pada pukulannya sehingga bertambah dahsyat dan membuat Tam Goat Hua tersurut mundur beberapa langkah, Akhirnya Tam Goat Hua membentur pinggiran perahu,

Kalau Tam Goat Hua tidak dapat bertahan pasti dirinya akan tercebur ke laut! Tam Goat Hua tahu akan bahaya yang ada, namun tenaga tersebut terus mendesaknya! Gadis itu berdiri di sisi perahu, sama sekali tidak bisa bergerak,

Melihat keadaan Tam Goat Hua, Lu Leng segera maju! Akan tetapi iapun terhadang oleh Bu Siang Ceng Khi (Hawa pelindung Badan) yang dikerahkan Kou Hun Siu, membuat badan Lu Leng tidak bisa maju, Tam Goat Hua betul-betul dalam bahaya. Men-dadak Lu Leng membentak keras, tampak cahaya berkelebat ke arah Kou Hun Siu, ternyata Lu Leng menyambitkan golok pusaka Su Yang To ke arahnya!

Kou Hun Siu menggeserkan badan, golok pusaka Su Yang To melewati sisinya dan langsung mengarah pada Tam Goat Hua! Di saat bersamaan, Tam Goat Hua sedang mengerahkan Lweekangnya menahan tenaga telapak tangan Kou Hun Siu, keadaannya amat bahaya dan kini golok pusaka Su Yang To meluncur ke arah dirinya!

Terdengar Tam Goat Hua berteriak keras, tampak badannya berbalik ke belakang! Bukan main terkejutnya Lu Leng menyaksikan itu, wajahnya berubah pucat pias, tidak tahu harus berbuat apa! Memang sungguh kebetulan, ketika Tam Goat Hua jatuh ke arah laut, sepasang kakinya menginjak papan yang tergantung di sisi perahu, Tam Goat Hua merasa senang dalam hatinya, sebab masih bisa meloncat ke atas!

Akan tetapi, sungguh tak terduga! Golok pusaka Su Yang To yang tadi menyambar ke arah dirinya, jatuh pula ke arah tali yang mengikat papan itu, sehingga tali itu putus seketika! Tam Goat Hua masih sempat meraih golok pusaka Su Yang To sebelum dia bersama papan itu merosot ke laut!

Lu Leng tampak gembira, walau Tam Goat Hua jatuh ke laut, namun masih punya harapan untuk hidup karena gadis itu berdiri diatas papan tersebut. Memang tidak salah, papan itu jatuh ke permukaan laut sedangkan Tam Goat Hua berdiri di atas papan itu dengan menggenggam golok pusaka Su Yang To. Dia berteriak-teriak, tapi perahu besar itu terus melaju dengan cepat, makin lama makin menjauhi

Kou Hun Siu mendengus dingin, lalu membalikkan badannya, Lu Leng masih terus memandang laut nan luas itu sampai Tam Goat Hua bersama papan itu sudah tidak kelihatan, Dapat dibayangkan, betapa dukanya hati Lu Leng. Karena biarpun Tam Goat Hua berada di atas papan tapi tiada

makanan dan minuman, apalagi kalau terjadi hujan badai, apakah gadis itu akan selamat?

Hati Lu Leng amat cemas dan berduka, dia berdiri termangu-mangu disitu, Ketika Kou Hun Siu mengeluarkan dengusan dingin, Lu Lengpun tersentak dan sekaligus membalikkan badan nya. Kou Hun Siu menatapnya dengan tajam, terlihat pula tujuh delapan orang yang berkepandaian tinggi berdiri di belakang Kou Hun Siu. Apabila orang tua itu memberi isyarat, mereka pasti langsung menyerang Lu Leng!

Kini Lu Leng tinggal seorang diri, golok pusaka Su Yang Topun sudah tidak berada di tangannya! Lu Leng tahu keadaannya sangat berbahaya, ia segera mundur beberapa langkah sambil mengerahkan Lweekangnya, siap bertarung!

Terdengar Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Lu Siauhiap, apakah kau masih ingin bertarung?"

Lu Leng tertawa dingin, menyahut

"Siapa yang bakal mati masih belum tahu, janganlah kau bermulut besar!"

Kou Hun Siu tertawa aneh serta berkata Iantang.

"Baik! Pantas namamu amat terkenal, ternyata kau memiliki nyali besar! Kalau kami mengeroyokmu, tentunya kau akan mati penasaran!"

Mendengar perkataan Kou Hun Siu, hati Lu Leng menjadi tergerak, karena untuk menghadapi Kou Hun Siu seorang diri sudah kewalahan, apalagi harus menghadapi mereka semua!

Kini mendengar ucapan Kou Hun Siu, maka hatinya langsung tergerak untuk bertarung dengannya! Kou Hun Siu memang sudah amat terkenal, namun kalau dia berhati-ha(i), mungkin tidak akan kalah! itu lebih baik dari pada dikeroyok semua orang! Setelah berpikir sejenak, Lu Lengpun mengambil keputusan, Lu Leng tertawa dingin seraya berkata.

"Kalaupun kalian maju semua, aku juga tidak akan merasa gentar!"

Kou Hun Siu tertawa terkekeh.

"He he he! Kau tidak perlu memanas hatiku!"

Lu Leng mendengus,

"Hm! Kou Hun Siu, kalau kau memiliki sedikit kegagahan, mengapa berniat bergabung dengan Liok Ci Khim Mo? Orang sepertimu memang tak berharga sama sekali!"

Air muka Kou Hun Siu langsung berubah mendengar itu, sepasang matanyapun berkilat kilat menatap Lu Leng, Berselang sesaat, terdengar Kou Hun Siu tertawa terkekeh-kekeh memekakkan telinga,

" Karena kau berkata begitu, maka aku akan menghajarmu sekaligus membuatmu agar mengetahui betapa luasnya ilmu silat di kolong langit!"

Lu Leng berusaha tenang, ia menyahut

"Baik!"

Mendadak Kou Hun Siu mengibaskan tangannya ke belakang, tujuh delapan orang yang berdiri di belakangnya, langsung terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

Di saat bersamaan, badan Kou Hun Siu berkelebat tahu-tahu dia sudah berada di tengah-tengah geladak perahu, bahkan menjulurkan tangannya menepuk ke arah Lu Leng.

Padahal saat ini Kou Hun Siu dan Lu Leng berjarak hampir tiga depa, tapi ketika Kou Hun Siu menepuk ke depan, seketika Lu Leng merasa serangkum tenaga yang amat kuat menerjang ke arahnya.

Lu Leng segera membungkukkan badannya sedikit sambil mengerahkan tenaga, agar dirinya tidak terhuyung ke belakang, Kou Hun Siu berkata dengan dingin,

"Kau masih berbau pupur, bila aku bertarung denganmu, sungguh merendahkan diriku sendiri! Tapi kau yang ingin bertarung, maka aku akan membuatmu tahu diri!"

Lu Leng sudah mengerahkan Lweekangnya, namun wajahnya tetap tampak biasa, Lu Leng tertawa hambar seraya menyahut

"Cepatlah kau turun tangan, jangan banyak omong kosong!"

Di saat Lu Leng menyahut diapun berpikir, kini dirinya berada di atas perahu besar dan di empat penjuru adalah laut! Kalau bisa mengalahkan Kou Hun Siu, pasti dia dapat menguasai perahu besar ini! Tapi ketika merasa ada tenaga yang amat kuat menerjang ke arahnya, diapun tahu tidak gampang mengalahkan Kou Hun Siu! seandainya dia yang

kalah, apakah harus membiarkan Kou Hun Siu membawanya ke istana Ci Cun Kiong?

Kou Hun Siu tidak seperti iblis Merah-Ban Khong dan iblis Hijau-Yo Sai Hoan, meskipun Kiong Bu Hong menggunakan akal licik, belum tentunya dirinya bisa lolos, Akhirnya Lu Leng mengambil keputusan kalau kalah, dia akan meloncat ke laut!

Dalam beberapa tahun ini pengalaman Lu Leng dalam dunia persilatan sudah bertambah banyak, maka walau berhadapan dengan musuh tangguh meskipun ia merasa tegang, tapi tidak gugup atau panik! Akan tetapi, perhitungan orang justru kadang-kadang meleset sebab kejadian selanjutnya sungguh di luar dugaan! Ketika mendengar ucapan Lu Leng, Kou Hun Siu mengeluarkan suara dengusan lagi dan berkata.

"Walau aku akan bertarung denganmu, aku tidak akan turun tangan duluan! Aku akan membiarkan engkau menyerang duluan sebanyak lima jurus!"

Mendengar itu, Lu Leng amat bergirang dalam hati! sesungguhnya dia tidak berani memastikan dapat mengalahkan Kou Hun Siu, tapi tidak menyangka orang tua itu akan mengalah lima jurus padanya!

Lu Leng mengerutkan kening, lalu bertanya.

"Apakah ucapanmu itu masuk hitungan?"

Kou Hun Siu tertawa dingin,

"Sudah pasti masuk hitungan!"

Lu Leng segera membentak

"Bagus!"

Ketika membentak begitu, badannya maju empat langkah, setiap langkah mengeluarkan suara "Krek! Krek! Krek! Krek! Pada lantai papan yang diinjak-nya, terlihat bekas kakinya. ini berarti, Lu Leng telah mengerahkan Lweekangnya hingga pada puncaknya! Setelah maju empat langkah, maka jaraknya dengan Kou Hun Siu cuma dua depa saja, Tiba-tiba Lu Leng memekik keras,

"Jurus pertama!"

Tangan kanannya bergerak, terdengar suara "Bum" dan serangkum tenaga jari menerjang ke luar! Itu adalah tenaga Kim Kong Sin Ci, jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), ilmu Kim Kong Sin Ci berjumlah dua belas jurus, makin belakang makin lihay jurus-jurus itu.

Lu Leng belum mau mengeluarkan jurus ampuh dan lihay, ia hanya mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian karena ingin tahu bagaimana cara Kou Hun Siu menyambut serangannya,

Terdengar angin serangan menderu-deru menerjang ke arah Kou Hun Siu, sedangkan badan Kou Hun Siu sama sekali tidak bergerak,

Ketika angin serangan itu hampir menerjang badannya, barulah terlihat Kou Hun Siu mengangkat sebelah kakinya ke atas, itu adalah gaya Kim Keh Tok Lip (Ayam Emas Berdiri Dengan Sebelah Kaki), sehingga badannya agak tergeser ke samping, Setelah itu mendadak badannya berputar-putar dan berhasil mematahkan serangan yang dilancarkan Lu Leng!

"Piak! Plak.-.!"

Angin serangan itu menerjang ke arah layar, seketika pada layar itu tampak beberapa buah lubang besar! Lu Leng tersentak menyaksikan gerakan Kou Hun Siu, dia bersiul panjang sambil maju selangkah. Dia tahu Kou Hun Siu tidak akan ingkar janji, Kou Hun Siu pasti akan menerima serangannya sebanyak lima jurus dan tidak akan menyesal di tengah jalan!

Begitu maju selangkah, diapun melancarkan sebuah serangan dengan jurus Si Siang Oik Seng (Empat Penjuru Pasti Tumbuh)! Terdengar suara yang menderu-deru dari empat penjuru menerjang ke arah Kou Hun Siu!

Wajah orang-orang yang berdiri digeladak perahu langsung berubah begitu melihat serangan Lu Leng yang dahsyat itu. sedangkan wajah Kou Hun Siu kelihatan serius, begitu Lu Leng menyerangnya dengan jurus tersebut diapun mengangkat lengan kanannya, kemudian dikibaskan ke bawah! Kibasan itu disertai dengan Lweekangnya, maka badannya seakan ditutupi tembok yang tak berwujud, sehingga dapat menahan tenaga serangan Lu Leng!

Gerakan mereka boleh dikatakan pada saat bersamaan angin jari tangan Lu Leng menyerang Kou Hun Siu dari empat penjuru, sedangkan Kou Hun Siu juga mengerahkan Lweekangnya untuk melindungi diri. seketika terdengar suara benturan yang amat dahsyat!

"Bum! Bum! Bum!"

Lu Leng merasa tenaga jarinya tergetar balik, buru-buru Lu Leng mencelat ke belakang, Terdengar lagi suara hiruk pikuk, ternyata semua barang yang ada di geladak perahu telah berantakan tersapu oleh kedua tenaga itu, sedangkan badan orang-orang yang berdiri di sekitarnya, bergoyang-

goyang, Walau Kou Hun Siu tetap berdiri di tempat, namun sepasang kakinya telah amblas ke dalam papan lantai, ternyata dia telah memberatkan badannya agar tak bergeming!

Ketika melihat kedua jurus serangannya tidak membuahkan hasil apa-apa, Lu Leng segera bersiul panjang, kemudian sepasang tangannya bergerak serentak. Tangan kanannya menyerang dengan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau), sedangkan tangan kiri menyerang dengan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis), kedua jurus ini merupakan jurus terlihat dari ilmu Kim Kong Sin Ci.

Seketika terdengar suara yang menggelegar-gelegar, suara angin serangan itu begitu dahsyat sehingga sama sekali tidak terdengar suara angin laut maupun suara ombak, Angin serangan itu bagaikan sebuah jala besar mengurung Kou Hun Siu, bahkan juga menekan dari atas.

Tampak badan Kou Hun Siu dibungkukkan sedikit mendadak dari mulutnya keluar suara siulan yang amat menggetarkan sukma, sepasang tangannya diangkat ke atas. Ternyata Kou Hun Siu mengerahkan Bu Siang Ceng Khi untuk menahan serangan Lu Leng!

Lu Leng tidak berani bertindak ayal lagi, sebelah kakinya menginjak Tiong Kiong (Garis Tengah), yang sebelah ditekukkan, langsung menambah dengan satu jurus Bwe Hoa Go Cut (Bunga Bwe Memekar Lima Kali)! jurus tersebut menimbulkan lima rangkum angin jari, menerjang ke luar tanpa mengeluarkan suara! sesungguhnya Kou Hun Siu sudah berhasil menahan kedua jurus serangan tadi dengan Lweekangnya yang dikerahkannya, Akan tetapi secara mendadak jurus Bwe Hoa Go Cut telah menerjang ke arahnya

tanpa mengeluarkan suara, sehingga Kou Hun Siu tidak siap dan lima rangkum tenaga jari itu menerjang perutnya!

Lweekangnya Kou Hun Siu amat tinggi dan begitu bertarung dengan orang, secara otomatis Bu Siang Ceng Khi pasti melindungi badannya, namun ilmu Kini Kong Sin Ci merupakan ilmu yang amat luar biasa! Begitu lima rangkum tenaga jari menerjang perutnya, seketika perutnya terasa sakit sekali. Hawa murninya nyaris buyar! Cepat-cepat Kou Hun Siu mencelat ke belakang,

Setelah mencelat enam tujuh langkah, barulah Kou Hun Siu dapat melenyapkan hampir setengah dari tenaga serangan Kim Kong Sin Ci. Lu Leng menatapnya dengan heran, seolah-olah tidak percaya pada penglihatannya sendiri ketika melihat wajah Kou Hun Siu cuma tampak berubah sekilas, namun tidak roboh.

Apabila mereka berdua bertanding dengan cara, "siapa yang berhasil menyentuh pihak lawan", maka Lu Leng akan menjadi pemenang dan Kou Hun Siu sudah terhitung kalah, Tetapi mereka berdua tidak bertarung secara demikian, dan mereka tetap akan bertarung mati-matian. Lu Leng tahu lima jurus telah lewat, sudah saatnya bagi Kou Hun Siu untuk balas menyerang, mungkin akan sulit menghadapinya!

Karena itu Lu Leng segera menyerang lagi, mengarah pada bagian bawah Kou Hun Siu, agar Kou Hun Siu roboh di geladak perahu, ia menyerang lagi dengan jurus Thian Te Kun Tun (Langit Bumi Kacau Balau) dan jurus Hong Mong Coh Khai (Turun Hujan Gerimis) untuk memperoleh kemenangan!

Akan tetapi Kou Hun Siu telah gusar ketika terdesak oleh Lu Leng yang menggunakan jurus Bwe Hoa Go Cu (Bunga Bwe Memekar Lima Kali). Ketika Lu Leng baru mau

menyerang, Kou Hun Siupun menarik nafasnya dalam-dalam, kemudian badannya mencelat ke atas hampir tiga depa!

Lu Leng sama sekali tidak menyangka akan hal itu, di saat dia menyerang tempat kosong, seketika iu merasa adanya ketidakberesan, Lu Leng langsung membungkukkan badannya sedikit, sambil menyerang dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan)!

Kembali Kou Hun Siu mengerahkan hawa murninya, hingga badannya mencelat ke atas lagi hampir dua depa jaraknya sekaligus mengibaskan lengan bajunya ke bawah. Terasa tenaga yang amat kuat menekan ke bawah mengarah kepala Lu Leng,

Bukan main terkejutnya Lu Leng, ia tahu dirinya tidak akan kuat menangkis serangan itu, Cepat-cepat ia membungkukkan badan seraya mencelat ke samping laksana kilat! Walau Lu Leng bergerak secepat kilat, tapi gerakan Kou Hun Siu jauh lebih cepat lagi, terdengar suara,

"Serrt! Serrrt!"

Ternyata salah sebuah lengan baju Lu Leng telah tersobek oleh jari tangan Kou Hun Siu, Pada saat yang sama, jari tangan Kou Hun Siu juga melewati bahunya, seketika bahunya sakit sekali! Betapa terkejutnya Lu Leng, karena jari tangan yang cuma melewati bahu sudah terasa begitu sakit, janganjangan tulang bahunya telah patah!

Lu Leng cepat-cepal mencelat mundur! Tetapi pada saat itu juga Kou Hun Siu telah menerjang ke arahnya sambil melancarkan pukulan! Sudah dua kali Lu Leng berkelip jelas ia sudah berada di bawah angin. Lu Leng juga menyadari apabila ia terus menerus berkelit, akhirnya dirinya pasti akan roboh!

Karena itu ketika melihat Kou Hun Siu melancarkan pukulan ke arahnya, diapun tidak berkelit lagi melainkan menjulurkan jari tangannya menotok jalan darah di lengan Kou Hun Siu. Mendadak lengan Kou Hun Siu diturunkan ke bawah, kemudian mencengkeram ke atas mengarah pada nadi Lu Leng!

Lu Leng sama sekali tidak menduga jurus Kou Hun Siu berubah begitu cepat! Apa boleh buat, Lu Leng terpaksa harus menangkis! Di saat tangannya baru bergerak, sudah terdengar Kou Hun Siu tertawa gelak sekaligus menggerakkan tangannya ke arah dada Lu Leng! perubahan itu amat cepat, Lu Leng ingin berkelit, tapi jarak mereka sudah begitu dekat!

Lagi pula serangan Kou Hun Siu amat cepat, ia sudah tidak keburu berkelit lagi selain menangkis! Terpaksa mau tidak mau Lu Leng terpaksa harus menangkis serangan itu!

"Bum!"

Terdengar suara benturan, ternyata mereka sudah mengadu pukulan! Terjangan tenaga Kou Hun Siu yang amat hebat membuat Lu Leng termundur tiga langkah! Belum lagi Lu Leng berdiri tegak Kou Hun Siu sudah menerjang ke arahnya dengan sepuluh jari terentang lebar, ketika melihat serangan ini Lu Leng tahu sulit baginya untuk berkelit.

Namun mendadak timbul suatu ide dalam hatinya, ia membiarkan dirinya mundur hingga membentur pinggiran perahu. Di saat badannya condong ke belakang membentur pinggiran perahu, sepuluh jari tangan Kou Hun Siupun sudah berada di depan matanya! Lu Leng menahan nafas dengan hati berdebar-debar ketika jari-jari tangan itu mendekati mukanya, mendadak Lu Leng menggerakkan tangan kanannya

menyerang Kou Hun Siu dengan jurus Siang Hong Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan)!

Lu Leng berharap akan memperoleh kemenangan walau sudah berada di bawah angin, Walau Kou Hun Siu berhasil mencakar mukanya, tapi orang tua itupun pasti akan terluka parah oleh serangannya! Mereka berdua bergerak begitu cepat, dan serangan Lu Leng ini telah membuat Kou Hun Siu tertegun! Kekagetan Kou Hun Siu membuat gerakannya menjadi lamban, sehingga Lu Leng memperoleh kesempatan baik!

Jurus Siang Hok Cak Yun (Sepasang puncak Menembus Awan) berhasil menyerang perut Kou Hun Siu, Setelah berhasil dengan serangan itu, Lu Lempun segera mencelat mundur secepatnya,

"Plak! Plak!"

Terdengar suara yang amat keras dua kali, karena Lu Leng sedang mencelat mundur maka dia tidak sempat melihat apa yang telah terjadi. Setelah berdiri tegak barulah Lu Leng melihat ke arah Kou Hun Siu, tampak wajah Kou Hun Siu berubah kehijau-hijauan, termundur-mundur kebelakang!

Memang sungguh diluar dugaan kejadian itu, karena Kou Hun Siu sudah berada diatas angin maka dia yakin serangannya tadi pasti berhasil merobohkan Lu Leng! Dia sama sekali tidak menduga di saat kritis itu, Lu Leng justru menyerangnya dengan nekat sehingga membuatnya tertegun dan gerakannya jadi agak lamban, tidak heran Lu Leng memperoleh kemenangan!

Ketika terkena serangan yang dilancarkan Lu Leng, Kou Hun Siupun segera melancarkan sebuah pukulan ke arah Lu

Leng, namun Lu Leng sudah mencelat mundur dan luput lah dia dari serangan! Serangan yang dilancarkan Lu Leng memang berhasil tapi tidak telak mengenai tempat yang berbahaya, hanya membuat Kou Hun Siu termundur-mundur dan darahpun terasa bergojak! Kalau tidak memiliki Lweekang yang tinggi, pasti Kou Hun Siu sudah roboh seketika!

Seandainya tadi Lu Leng tidak mencelat mundur, bahkan melancarkan serangan lagi, Kou Hun Siu pasti akan terluka parah dan Lu Lengpun akan memperoleh kemenangan yang gemilang! Tapi Lu Leng menganggap apabila dia bisa lolos dari serangan Kou Hun Siu, itu sudah membuatnya amat bersyukur dalam hati! Mereka berdua berdiri tegak di geladak perahu, hanya berjarak beberapa depa saja.

Kou Hun Siu menghimpun hawa murninya untuk menekan darahnya yang bergejolak, sedangkan Lu Leng yang berhasil lolos dari bahaya terus menatap Kou Hun Siu, tidak berani melancarkan serangan. Suasana di geladak perahupun jadi hening, hanya terdengar suara ombak yang menderu-deru!

Kou Hun Siu yang bergebrak dengan Lu Leng tidak berhasil merobohkannya, sebaliknya malah dipecundang dua kali, Hal ini membuat Kou Hun Siu amat gusar, wajahnya berubah kehijau-hijauan, ia tertawa aneh seraya berkata.

"Sungguh tak bernama kosong!"

Lu Leng tertawa dingin,

"Menang dalam keadaan bahaya!"

Sahutan yang tidak merendahkan diri Kou Hun Siu, membuat orang tua itu tak dapat berkata apa-apa! sepasang mata Kou Hun Siu tampak menyorot tajam. Mendadak ia

merogoh ke dalam bajunya, ketika dikeluarkan, tangannya sudah dikepalkan Kou Hun Siu menatap Lu Leng dengan tajam, "Bocah, mari kita bertarung dengan senjata!" Lu Leng tahu Kou Hun Siu telah dipecundangnya dua kali, sudah pasti tidak akan menyudahi urusan begitu saja, Tetapi Lu Leng tidak menduga Kou Hun Siu akan menantanginya bertarung dengan senjata, itu berarti Kou Hun Siu sudah amat membencinya, sekaligus ingin membunuhnya pula!

Lu Leng tertegun, dia tidak tahu senjata apa yang digenggam Kou Hun Siu! Setelah berpikir, Lu Leng tertawa dingin dan berkata,

"Senjataku telah hilang, bukankah kau tahu itu?"

Kou Hun Siu tertawa terkekeh-kekeh,

"Kalau begitu, terimalah nasibmu!"

Lu Leng tertawa panjang,

"Kau memiliki senjata lihay apa? Aku ingin mengetahuinya!"

Usai menyahut, Lu Lengpun bersiap-siap berkelit apabila Kou Hun Siu menyerangnya,

Kou Hun Siu terus tertawa, lama sekali barulah berkata.

"Aku menggunakan senjata apa? Memangnya gurumu tidak pernah memberitahukan?" Mendengar itu, Lu Leng jadi tertegun Lu Leng memang pernah mendengar tentang Kou Hun Siu tapi tidak pernah mendengar tentang senjata apa yang dipergunakannya,

Bagian 57

Lu Leng tertawa,

"Senjata apapun di tanganmu, aku sudah siap menghadapinya!"

Kou Hun Siu tertawa aneh,

"He he he! Kalau begitu, lihatlah senjataku!"

* * * *

Bab 115

Ketika berkata, Kou Hun Siu juga menjulurkan tangannya ke depan sambil membuka kelima jarinya,

Lu Leng segera memandang kesitu, dia langsung terbelalak saking terkejut Ternyata di telapak tangan Kou Hun Siu terdapat sebuah kaitan kecil yang memancarkan cahaya!

Di ujung kaitan itu terikat seutas rantai yang amat halus, memancarkan cahaya yang bergemerlapan. Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Bocah, kau sudah melihat senjataku? Bisa mati di bawah tanganku, kaupun boleh merasa bangga!"

Sedangkan Lu Leng berpikir, kaitan kecil dan rantai yang begitu halus, bagaimana cara mempergunakannya?

Ketika Kou Hun Siu usai berkata, tangan kanannyapun bergerak, Terdengar suara "Serrr"

Senjata di tangannya meluncur bagaikan meteor ke arah Lu Leng. Bukan main terkejutnya Lu Leng, ia segera meloncat mundur Ternyata dia sudah siap dari tadi, maka gerakannya amat cepat! Tetapi pada saat itu juga tampak cahaya berkelebat melewati badannya! seketika Lu Leng merasa lengannya jadi kencang, sehingga tak dapat bergerak sama sekali!

Kejadian itu amat cepat dan diluar dugaan Lu Leng, Betapa terkejutnya Lu Leng ketika merasa lengannya tak dapat bergerak, Sebelum dia tahu apa yang telah terjadi, sepasang kakinyapun terasa tidak dapat bergerak, langsung dia roboh di atas geladak perahu! Lu Lengpun bergerak cepat, dia menggunakan tangan kirinya untuk menyerang, Namun di saat itu pula lengan kirinya terasa kesemutan, kemudian tidak dapat bergerak lagi.

Kini baru Lu Leng melihat jelas, ternyata sepasang tangan dan kakinya terikat oleh rantai yang amat halus, yang membuat sekujur badannya jadi lemas tak bertenaga, Karena halusnya rantai itu, jika tidak dilihat dengan teliti, mata biasa akan sukar melihatnya, Lu Leng berusaha meronta untuk memutuskan rantai halus itu, namun tidak berhasil. Dia tercengang dan mendongakkan kepala melihat tampak wajah Kou Hun Siu berseri-seri sambil mendekatinya.

"Lu Siauhiap, Kou Hun Siu (Rantai Pangaet Sukma)ku merupakan senjata pusaka, lagi pula mengandung racun yang membuat sekujur badan orang kesemutan! Dalam rimba persilatan, belum ada orang yang berhasil lolos dari senjatakmu ini lho! Apa yang kau rasakan sekarang?"

Lu Leng tidak menyahut, dia hanya mendengus dingin sambil memalingkan kepalanya. Kou Hun Siu tertawa gelak.

"Hu ha ha! sesungguhnya saat ini kalau kuangkat sebelah tanganku, nyawamu pasti melayang ke akhirat! Namun aku akan membiarkanmu hidup beberapa hari, setiba di istana Ci Cun Kiong, barulah kau akan mati!"

Diam-diam Lu Leng menghela nafas panjang, kemudian memejamkan matanya tak mau bersuara, Kou Hun Siu menjulurkan tangannya, menjinjing Lu Leng lalu dibawa ke dalam perahu. Lu Leng sama sekali tidak membuka matanya, Ketika badannya terbanting ke lantai, barulah dia membuka matanya, Tampak Kou Hun Siu berdiri di hadapannya sambil mengangkat sebuah besi, sebetulnya besi itu dipergunakan untuk menindih perahu dengan berat hampir delapan ratus kaki, terlihat pula seuntai rantai melekat pada besi tersebut!

Kou Hun Siu menjulurkan tangannya, menotok jalani darah Tay hai hiat di pinggang Lu Leng. Setelah itu diapun menarik tangan kanannya, seketika tampak cahaya berkelebat, ternyata Kou Hun Siu telah menarik kembali senjatanya yang melilit badan Lu Leng, Setelah senjata itu terlepas, rasa kesemutan itupun hilang seketika, namun badan Lu Leng tetap tidak bisa bergerak, karena jalan darah Tay Pai Hiatnya telah ditotok. Kou Hun Siu membelenggu kaki Lu Leng dengan rantai yang melekat pada besi besar itu, ia tertawa seraya berkata.

"Lu Siauhiap, beristiralah baik-baik di sini!" sepasang mata Lu Leng membara, namun tidak bisa berbuat apa-apa!

Kou Hun Siu membalikkan badannya, meninggalkan tempat itu. Lu Leng terbelenggu disitu, dia teringat Tam Goat Hua yang terapung di tengah laut, dapat dibayangkan betapa sedih hatinya! Berselang sesaat hatinya mulai tenang, segera dihipunnya hawa murninya untuk menembus jalan darahnya yang tertotok, tapi tidak berhasil sama sekali!

Lu Leng menghela nafas panjang, dia merasa perahu itu melaju dengan tenang, Dari sini menuju ke daratan, entah masih membutuhkan waktu berapa lania, setiba di darat nanti iapun masih me ragu kan apakah dirinya masih punya kesempatan untuk meloloskan diri atau tidak? Hati Lu Leng menjadi kacau dan rasanya ingin menangis sekeras-kerasnya karena teringat pada Tam Goat Hua....

Bagaimana keadaan Tam Goat Hua yang jatuh ke laut bersama papan itu? Setelah meraih golok pusaka Su Yang To, ba-dannyapun merosot ke bawah, dia justru merosot pada papan yang amat lebar itu! Keadaannya saat itu benar-benar amat berbahaya, sedangkan Lu Leng yang berada di perahu kemungkinan besar juga akan celaka di tangan Kou Hun Siu!

Karena itu ketika sepasang kakinya menginjak papan, Tam Goat Hua menghimpun hawa murninya untuk mencelat ke atas perahu. Akan tetapi perahu itu telah melaju beberapa depa, Tam Goat Hua tertegun, sangat sulit bagi dirinya untuk mencapai perahu tersebut. Tam Goat Hua berteriak teriak sambil menggerak-gerakkan golok pusaka Su Yang To.

"Adik Leng! Adik Leng! Adik Leng...."

Lu Leng yang berdiri di pinggir perahu, hanya melihat cahaya golok berkelebat-kelebat ia sama sekali tidak mendengar suara teriakan Tam Goat Hua, lagi pula makin lama perahu itu makin menjauhi Tam Goat Hua yang berada di atas papan, tak lama kemudian papan itu pun sudah tidak kelihatan. Hati Tam Goat Hua seperti tersayat ketika melihat perahu itu kian menjauh, tapi samar-samar dia masih melihat Lu Leng menerjang ke arah Kou Hun Siu, mereka berdua jadi bertarung sengit! Namun bagaimana hasil pertarungan itu, Tam Goat Hua sama sekali tidak mengetahuinya.

Kini yang disaksikan Tam Goat Hua hanya laut nan luas, sedangkan perahu itu sudah tidak kelihatan. Gadis itu berdiri termangu-mangu di atas papan, walau tiada ombak papan itu tetap bergoyang-goyang, Setelah termangu-mangu beberapa saat, barulah Tam Goat Hua duduk, Selain pasrah, sekarang dia betuI-betul tidak dapat berbuat apapun! Tak henti-hentinya dia menghela nafas, sepasang matanyapun sudah bersimbah air.

Dia terus duduk tak bergerak, Tak lama haripun mulai gelap, dia menggeleng-gelengkan kepala, kemudian bangkit berdiri. Pada papan itu sama sekali tidak terdapat makanan maupun minuman di,sekelilingnya hanya terdapat air laut, Hal ini amat mencemaskan hati Tam Goat Hua.

Ketika hari sudah gelap, Tam Goat Huapun membaringkan dirinya di atas papan tersebut sambil memandang langit yang penuh diliputi bintang-bin-tang yang berkerlap kerlip, Tam Goat Hua tidak tahu dirinya akan terapung berapa lama, juga tidak tahu dirinya akan selamat atau tidak! semuanya tergantung pada nasib dan takdir! walaupun memiliki kepandaian tinggi, dalam keadaan begini, sama saja seperti tidak berkepandaian apa-apa!

Setelah hari sudah larut, barulah Tam Goat Hua pulas, karena teramat risau, diapun bermimpi yang aneh-aneh. Keesokan harinya, dia terjaga dari tidurnya karena tersorot oleh sinar matahari, matanya terbuka perlahan-lahan, dan yang dilihatnya hanya laut nan luas! Tam Goat Hua menghela nafas panjang, sedangkan papan itu terus terapung di permukaan laut Tak terasa sehari sudah lewat lagi,

Ketika hari mulai gelap, Tam Goat Hua mulai merasa haus dan lapar, Kini dia berada di tengah-tengah laut, ingin menangkap seekor ikan untuk disantap hidup-hidup juga tidak

mungkin! Tam Goat Hua cuma duduk termenung di atas papan itu, terus memandang laut nan luas itu sambil menanti hari cepat berganti sungguh resah hatinya, dia ingin berteriak sekeras-kerasnya, namun tidak bertenaga dan tak bersemangat. Tak lama hari semakin gelap, awan hitampun menyelimuti langit Tam Goat Hua berharap segera terjadi hujan badai, agar dirinya tenggelam saja ke dasar laut!

Dia terus memandang laut, rasanya ingin sekali dia meloncat kedalam laut, namun tak lama kemudian mendadak dia merasa aneh, Dilangit tiada bintang, lautpun gelap gulita! Akan tetapi, dia melihat secercah cahaya dikejauhan yang bergerak-gerak di permukaan laut! Tentunya air laut tidak akan memancarkan cahaya, kalau begitu darimana munculnya cahaya itu? Kalau bukan sebuah perahu, sudah pasti adalah sebuah daratan! Tam Goat Hua menjadi girang karenanya,

Dia terus memandang ke arah cahaya itu dengan penuh perhatian, tampak cahaya itu makin lama makin mendekat. Berselang beberapa saat, Tam Goat Hua sudah dapat melihat dengan jelas, ternyata cahaya itu berjumlah tujuh titik yang tidak lain adalah tujuh buah lentera yang menyala terang,

Tujuh buah lentera itu, bergantung di atas sebuah perahu, sedangkan papan yang diduduki Tam Goat Hua justru terapung menuju ke arah perahu itu. Begitu pula sebaliknya perahu itu terus melaju ke arah Tam Goat Hua! Betapa girangnya gadis itu, tidak peduli orang macam apa yang berada di perahu itu, yang jelas lebih baik dari pada seorang diri terapung di laut!

Tak seberapa lama perahu itu sudah semakin dekat, Tam Goat Huapun dapat melihat lebih jelas, Tampak seseorang berdiri di geladak perahu itu, Di bawah sinar lentera terlihat jelas bentuk badan orang itu, Tam Goat Hua merasa

mengenalnya, Tam Goat Hua menahan nafas, melihat lagi dengan penuh perhatian dan hatinya pun mulai berdebar-debar!

Walaupun saat ini di laut amat gelap, dia dapat melihat perahu dan orang tersebut, karena ketujuh lentera yang menyala terang, sebaliknya orang yang berdiri di geladak perahu sama sekali tidak dapat melihatnya, karena gelap gulita, juga tidak melihat ada sebuah papan terapung di permukaan laut, Sebenarnya saat melihat ada perahu menuju ke arahnya, Tam Goat Hua sudah mau berteriak, Tetapi begitu melihat jelas siapa orang yang berdiri di geladak perahu, diapun jadi tertegun sehingga tidak dapat berteriak!

Walau jarak masih agak jauh, namun Tam Goat Hua tetap mengenali siapa orang itu, tidak lain adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek! Kalau beberapa hari yang lalu Tam Goat Hua belum berada dalam pelukan Lu Leng dan sekarang melihat Tong Hong Pek, pasti dia merasa senang sekali, bahkan akan menangis sepuas-puasnya untuk melampiaskan rasa hatinya!

Saat ini begitu melihat Tong Hong Pek, hatinya seperti tertusuk-tusuk, bahkan juga merasa tiada muka berjumpa dengannya! Karena saat ini dia merasa benar-benar telah mengkhianati cinta Tong Hong Pek! walaupun semua itu ada sebab-sebabnya dan ada pula orang yang menjadi pelaku terjadinya kejadian di Cin Yun Ling, yaitu Liok Ci Khim Mo!

Kegirangannya ketika tadi melihat perahu langsung sirna seketika, dan Tam Goat Huapun cepat-cepat tengkurap agar Tong Hong Pek tidak melihat dirinya! sementara jarak antara perahu yang ditumpangi Tong Hong Pek dan papan yang terapung di permukaan laut semakin mendekat

Saat ini Tam Goat Hua sudah mengucurkan air mata, Dalam hati ia terus memanggil nama Tong Hong Pek, tapi iapun berharap agar perahu itu cepat-cepat lewat agar Tong Hong Pek tidak melihatnya ! Tam Goat Hua cuma bisa berharap begitu, namun tidak bisa mencegah papan itu bertubrukan dengan perahu tersebut! Papan dan perahu itu semakin mendekat, Tam Goat Hua mendongakkan kepala, Dilihatnya wajah Tong Hong Pek begitu murung, seakan sedang memikirkan sesuatu, tak terasa air mata Tam Goat Huapun mengucur lebih deras lagi,

Mendadak terdengar suara "Bum" Tam Goat Huapun merasa papan itu tergoncang hebat, ternyata sudah terjadi tubrukan! Badan Tam Goat Hua terpental ke belakang, seketika tampak bayangan Tong Hong Pek berkelebat ke arah papan itu, sedangkan Tam Goat Hua sudah terjatuh ke laut!

Begitu terjatuh ke laut, Tam Goat Huapun membiarkan dirinya tenggelam. Ternyata karena ia merasa tiada keberanian untuk menceritakan tentang urusannya bersama Lu Leng pada Tong Hong Pek, maka Tam Goat Hua tidak mau bertemu Tong Hong Pek dan rela mati di dasar laut!

Di permukaan laut tetap gelap gulita, sedangkan Tam Goat Hua berusaha agar dirinya tenggelam! Mendadak dia merasa disekitarnya muncul bunga-bunga air laut, di saat bersamaan iapun merasa ada sebuah tangan yang amat kuat merangkulnya! Tam Goat Hua tak dapat meronta, badannya perlahan-lahan dibawa ke permukaan laut!

Tak lama dia sudah berada di permukaan laut, dibukanya matanya dan... ia melihat yang membawanya ke permukaan laut adalah Tong Hong Pek! Tong Hong Pek memandangnya, seketika Tam Goat Hua menundukkan kepala. ia tidak berani beradu pandang dengannya, kemudian berteriak

"Lepaskan aku! Lepaskan aku..!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak bersuara, sebelah tangannya merangkul Tam Goat Hua dan sebelah lagi meraih seutas tali yang terjulur turun dari atas perahu. Tong Hong Pek menarik tali itu, tampak badannya bersama Tam Goat Hua terbang ke atas masuk ke dalam perahu. Begitu sampai di geladak perahu, barulah Tong Hong Pek melepaskan rangkumannya, Saat itu pula Tam Goat Hua meloncat lagi hendak mencebur ke laut, namun mendadak tampak sosok bayangan berkelebat kearahnya sekaligus memegang lengannya serta memanggil dengan suara dalam,

"Goat Hua!"

Air mata Tam Goat Hua sudah bercucuran tapi masih sempat berteriak-teriak sambil meronta-ronta!

"Lepaskan aku, biarkan aku pergi!"

Wajah Tong Hong Pek tampak serius, serta berkata dengan sungguh-sungguh,

"Goat Hua, dengar kata-kataku!"

Tam Goat Hua agak tenang, ia menghela nafas panjang seraya berkata.

"Masih mau mengatakan apa?" Tong Hong Pek menariknya mendekat "Goat Hua, aku sudah pikir secara seksama dan matang! Kiia berdua saling mencintai, apa yang telah terjadi di Cing Yun Ling anggap saja tidak pernah terjadi dan kita masih boleh jadi suami istri!"

Mendengar itu Tam Goat Hua jadi tertegun! Hatinya kebat-kebit, mengerti akan dirinya sendiri Kini dia sudah tidak bisa terlepas dari suatu jaringan cinta! Berada di antara Tong Hong Pek dan Lu Leng! seharusnya sudah tiada pilihan lain lagi baginya, dia harus menyerahkan diri pada Lu Leng! Akan tetapi sekarang dia bertemu kembali dengan Tong Hong Pek yang tidak tahu akan perubahan itu!

Tam Goat Hua mendongakkan kepala, wajahnya pucat pias dan terus menatap Tong Hong Pek, Tong Hong Pek segera bertanya, "Goat Hua, bagaimana menurutmu?" Tam Goat Hua menyahut menyimpang dari pertanyaan itu.

"Dan... bagaimana kau bisa berada di laut?"

Tong Hong Pek menyahut

"Setelah berpisah dengan anak Leng, tak lama akupun mendengar dari orang bahwa Lu Leng tertangkap oleh iblis Merah dan iblis Hijau, akan dibawa ke istana Ci Cun Kiong! Oleh karena itu akupun mengejar kesana, namun anak Leng berhasil meloloskan diri! Akupun dengar dari orang, anak Leng bersama engkau pergi berlayar, maka aku segera membeli sebuah perahu dan berlayar untuk mencari kalian berdua! Goat Hua, bagaimana kau bisa berada di papan itu? Dimana anak Leng? Kalian berdua berlayar bersama, apa yang telah terjadi?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, berkata perlahan-lahan.

"Lepaskan diriku dulu! Aku akan memberitahukanmu!"

Tong Hong Pek segera mengendurkan tangannya, Tam Goat Huapun cepat-cepat mundur selangkah

Tong Hong Pek menatapnya seraya berkata,

"Goat Hua, bagaimana menurutmu mengenai ucapanku tadi?"

Tam Goat Hua mendongakkan kepala, kedua pipinya telah basah tergenang air mala, kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala,

Tong Hong Pek segera berkata lagi,

"Goat Hua, kita lupakan saja urusan itu!"

Tam Goat Hua memberanikan diri menyahut

"Tidak!"

Tong Hong Pek berkata,

"Goat Hua, apakah kau mau menderita seumur hidup?"

Tam Goat Hua termundur beberapa langkah, tidak bersuara hanya menggigit bibir saja, Tong Hong Pek menghela nafas panjang, lama sekali barulah berkata perlahan lahan.

"Goat Hua, mungkin hatimu agak kacau bertemu denganku, lebih baik sementara ini kita jangan membicarakan urusan itu! Ohya, sudah berapa lama kau terapung di laut?"

Tam Goat Hua diam saja! Tapi keningnya berkerut-kerut seakan sedang memikirkan sesuatu. Tong Hong Pek bertanya lagi,

"Goat Hua, sudah berapa lama kau terapung di laut?"

Tam Goat Hua menarik nafas dalam-dalam,

"Sudah dua malam!"

Tong Hong Pek terkejut

"Bagaimana kau seorang diri terapung di laut? Dimana anak Leng?"

Tam Goat Hua menyahut terputus-putus,

"Aku,, aku tidak tahu bagaimana keadaannya!"

Kening Tong Hong Pek berkerut

"Goat Hua, bukankah kau berlayar bersamanya? Apa yang telah terjadi setelah kalian berada di laut?"

Tam Goat Hua tidak menyahut, hanya menangis terisak-isak.

Tong Hong Pek segera berkata,

"Goat Hua, sebetulnya apa yang telah terjadi, mengapa kau diam saja?"

Tam Goat Hua menyahut sambil menangis.

"Jangan terus bertanya mendesakku!"

Tong Hong Pek menghela nafas, manggut-manggut berkata.

"Baiklah! Mari kita ke dalam perahu dulu!"

Tong Hong Pek memapah Tam Goat Hua ke dalam perahu, setelah duduk barulah gadis itu memberi tahukan.

"Kami berlayar untuk mencari Panah Bulu Api!"

Wajah Tong Hong Pek tampak berseri, segera dia bertanya.

"Sudah tahu Panah Bulu Api itu berada dimana?"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Ya! Aku tahu dari Tiat Sin Ong, sebelum beliau meninggal...."

Tong Hong Pek langsung memutuskan ucapan Tam Goat Hua, menggoyang-goyangkan tangannya seraya berkata,

"Tunggu! Benarkah Tiat Sin Ong? Bagaimana kau bertemu beliau? Tuturkanlah dari awal!"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang.

"Baik!"

Gadis itu mulai bercerita tentang semua kejadian, juga mengenai Panah Bulu Api yang berkaitan dengan Tiat Sin Ong! Tapi Tiat Sin Ong justru telah memberikan ketujuh batang Panah Bulu Api kepada Thian Sun Sianjin, sedangkan Lu Leng teringat akan tulisan yang ditinggalkan Thian Sun Siunjin di pulau Hek Ciok To, bahwa di pulau tersebut terdapat tiga macam benda pusaka padahal Lu Leng hanya menemukan

dua macam benda pusaka, berarti masih ada satu lagi yang belum ditemukan dan menurut dugaan barang itu adalah ketujuh batang Panah Bulu Api tersebut! Oleh karena itu mereka berdua lalu berlayar menuju ke pulau Hek Ciok To, tak terduga perahu yang mereka tumpangi hancur diamuk hujan badai, sehingga mereka berdua terdampar di sebuah pulau terpencil....

Sampai di sini mendadak Tam Goat Hua berhenti

Tong Hong Pek segera bertanya, "Bagaimana selanjutnya? Anak Leng pergi ke mana?"

Tam Goat Hua tampak termenung, lama sekali barulah menyahut

"Selanjutnya kami berlayar dengan rakit dan bertemu Kou Hun Sui!"

Begitu mendengar nama tersebut, Tong Hong Pek kelihatan terkejut sekali, tanpa sadar langsung bangkit berdiri seraya berkata,

"Apakah Kou Hun Siu yang sama terkenalanya dengan Thian Ho Si Lo, jago nomor wahid dari golongan sesat?"

Tam Goat Hua manggut-manggut

Wajah Tong Hong Pek langsung berubah,

"Kalau begitu, Lu Leng sudah mati?"

Betapa terkejutnya Tam Goat Hua mendengar itu, ia segera bertanya.

"Apa maksudmu?"

Tong Hong Pek menyahut

"Kalian berdua bertemu Kou Hun Siu, sedangkan kau terapung di laut..."

Tam Goat Hua memberitahukan.

"Kami berdua bertarung dengan Kou Hun Siu, aku terdesak hingga jatuh ke laut, sedangkan Lu Leng... aku tidak tahu bagaimana keadaannya!"

Tong Hong Pek tertegun, lama sekali barulah menghela nafas panjang.

"Berdasarkan kungfu yang dimiliki anak Leng, dia akan bertarung seimbang dengan Kou Hun Siu!"

Tam Goat Hua berkata dengan girang,

"Kalau begitu belum tentu dia ada dalam bahaya!"

Tong Hong Pek diam, kemudian menggeleeng-gelengkan kepala seraya berkata.

"Tapi senjata milik Kou Hun Siu yang disebut Kou Hun Si (Rantai Pंगाet Sukma), adalah semacam benang yang dimuntahkan laba-laba emas, yang hanya ada di sebuah telaga di daerah Miao, itu adalah benda pusaka dalam rimba persilatan dan benda itu juga mengandung racun aneh, siapa yang terikat oleh Kou Hun Si, sekujur badannya pasti kesemutan! Walau Lu Leng belum mati pasti dia sudah tertangkap dan akan dibawa ke istana Ci Cun Kiong!"

Tam Goat Hua tersentak, lalu bertanya,

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?"

Tong Hong Pek berpikir, setelah itu baru menyahut

"Kini kita berada di tengah laut, tentu sulit mengejar mereka. Tapi masih ada satu jalan, kita harus segera kembali ke Tionggoan! Sebelum mereka tiba di istana Ci Cun Kiong, kita harus berhasil mengejar mereka!"

Tam Goat Hua berpikir, dia juga berpendapat hanya jalan itu yang bisa mereka tempuh. kemungkinan besar mereka masih dapat menyelamatkan Lu Leng! Tong Hong Pek menghela nafas panjang.

"Seandainya berhasil mengejar mereka, namun belum pasti dapat menyelamatkan anak Leng dari tangan Kou Hun Siu!"

Begitu mendengar ucapan Tong Hong Pek, tertegun lah Tam Goat Hua, sebab ia tahu bagaimana sifat Tong Hong Pek, Kalau bukan disebabkan Kou Hun Siu berkepandaian amat tinggi, tentunya Tong Hong Pek tidak akan berkata begitu!

Mereka berdua diam, berselang sesaat mendadak Tong Hong Pek tertawa dan berkata,

"Goat Hua, tiada gunanya kau cemas! Kau tunggu disini, aku akan keluar sebentar untuk memutar arah perahu, aku akan segera kembali kesini!"

Ucapan Tong Hong Pek terdengar mengandung maksud lain, sehingga membuat Tam Goat Hua tertegun. Sebelum bersuara, Tong Hong Pek sudah berkelebat keluar. Tak berapa lama kemudian tampak Tong Hong Pek berjalan ke dalam

dengan wajah berseri-seri, tangannya membawa dua batang lilin merah.

Tam Goat Hua terkejut

"Untuk apa itu?"

Tong Hong Pek tertawa, sahutnya.

"Goat Hua, malam ini merupakan malam bahagia bagi kita berdua! Bagaimana menurutmu?"

Ketika mendengar Tong Hong Pek menyahut begitu, wajah Tam Goat Hua langsung berubah, Tam Goat Hua segera bangkit berdiri seraya berkata,

"Tidak!"

Tong Hong Pek berkata dengan sungguh-sungguh,

"Goat Hua, dengarlah kata-kataku! Aku tidak mau bila kejadian di Cing Yun Ling itu membuat kita berdua terus menderita! Setelah kita jadi suami isteri aku yakin tak lama lagi kita sama-sama akan melupakan kejadian itu, serta akan gembira dan bahagia seperti dulu lagi!"

Tam Goat Hua termundur-mundur, sejujur badannya menggigil. Setelah mundur sampai di sudut, diapun berteriak sekeras-kerasnya,

"Tidak! Tidak!"

Saat ini, Tong Hong Pek sudah melihat keanehan air muka Tam Goat Hua, Tong Hong Pek menatapnya seraya bertanya.

"Goat Hua, sebetulnya apa gerakan yang telah terjadi?"

Tam Goat Hua memalingkan mukanya, menyahut dengan air mata berlinang-linang,

"Beberapa patah katamu itu, sudah... sudah terlambat!"

Tong Hong Pek tersentak mendengar itu, jari tangannyapun mengendur sehingga sepasang lilin merah yang dipegangnya langsung jatuh ke bawah,

"Plak! Plak!"

Meskipun Tong Hong Pek merupakan orang yang berkepandaian amat tinggi, namun dia justru tidak dapat melepaskan diri dari jaringan cinta! Dulu dia patah hati karena To Ciu Lo Sat-Seh Cing Hua, maka diapun pergi ke gunung Soat San, hidup merana seorang diri dua puluh tahun di sana. Setelah perjodohnya dengan Tam Goat Hua mengalami perubahan rambutnyapun mulai ubanan! sementara di perahu itu, suasana amat sunyi sekali.

Setelah tertegun sejenak, barulah Tong Hong Pek berkata dengan suara bergetar "Apa... apa maksudmu?"

Tam Goat Hua menggigit bibir, kemudian menyahut

"Aku dan adik Leng sudah... sudah...."

Ketika Tam Goat Hua berkata sampai disitu, mendadak Tong Hong Pek membentak sengit

"Sudah! jangan katakan itu lagi!"

Betapa tingginya Lweekang Tong Hong Pek, bentakannya itu amat memekakan telinga, membuat Tam Goat Hua tertegun. Dia mendongakkan kepala memandang ke arah Tong Hong Pek, tampak di wajahnya tersirat penderitaan. Tong Hong Pek juga memandang Tam Goat Hua, gadis itu buru-buru menundukkan kepala, berkata perlahan-lahan.

"Aku... aku telah bersalah padamu!"

Tong Hong Pek memalingkan mukanya, lalu berkata dengan suara teramat terang.

"Bagus sekali! Asal dalam hatimu merasa gembira, tentunya akupun ikut gembira!"

Tam Goat Hua maju selangkah, sedangkan Tong Hong Pek memalingkan mukanya, muka Tong Hong Pek sudah tidak tampak menderita lagi, Akan tetapi Tam Goat Hua tahu, Tong Hong Pek menyimpan penderitaannya di dalam hati.

Penderitaan semacam itu bagi Tong Hong Pek takkan hilang selama-lamanya, sebab akan terus tersimpan di dalam hati! Tam Goat Hua memandangnya dengan tertegun, Tong Hong Pek malah tersenyum hambar dan berkata,

"Memang sesungguhnya kau dan anak Leng merupakan pasangan yang serasi, kau jangan berduka karena diriku!"

Tam Goat Hua berkata dengan suara rendah.

"Bagaimana perasaan hatimu, aku tahu jelas!"

Tong Hong Pek mendongakkan kepala sambil tertawa gelak, suara tawanya sungguh mengejutkan, lama sekali barulah dia berkata.

"Jangan omong sembarangan kau tahu apa?"

Tam Goat Hua menghela nafas, tidak bicara apa-apa lagi,

Tong Hong Pek berkata.

"Kau terapung di laut dua malam, tentunya amat Lapar dan lelah, cepatlah kau makan dan tidur! Aku akan ke geladak perahu, memperhatikan arah yang dituju!"

Tam Goat Hua tahu Tong Hong Pek berusaha tenang, walau dalam hatinya penuh emosi, dia segera berkata.

"Kau...."

Tong Hong Pek tertawa,

"Ha ha ha! Legakanlah hatimu, kau anggap aku seperti dirimu? Sudah jelas melihatku, namun masih berusaha tenggelam! Aku tidak akan melakukan itu lho!"

Wajah Tam Goat Hua langsung memerah, sedangkan Tong Hong Pek sudah berjalan ke luar dengan langkah lebar

Tam Goat Hua duduk termenung, kemudian mendekati pintu perahu sambil memandang ke luar Tampak Tong Hong Pek berdiri di geladak perahu, sepasang tangannya ditaruh di belakang,

Lama sekali Tam Goat Hua memandangnya, sedangkan Tong Hong Pek tetap tak bergerak. Tam Goat Hua cuma memandang punggungnya sehingga tidak dapat melihat mukanya yang penuh diliputi penderitaan!

Sesungguhnya Tong Hong Pek amat gembira karena Tam Goat Hua dan Lu Leng sudah rujuk kembali, namun dalam hal cinta, dia memang sangat menderita sekali!

Meskipun Tong Hong Pek kelihatan baru berusia tiga puluhan, tapi sesungguhnya usianya sudah cukup tua, Dua puluh tahun lalu setelah mengalami patah hati, dia sudah mengambil keputusan tidak akan terlibat lagi dalam hal percintaan, tetapi tak terduga, dua puluh tahun kemudian dia malah jatuh cinta pada putri mantan kekasihnya, juga tak diduga akan terjadi hal yang sama pula!

Dia merasa sungguh keterlaluan nasib mempermainkan orang, dia terus berdiri di geladak perahu hingga malam dan pagi. Keesokan harinya, barulah dia menjulurkan tangannya menghapus embun yang membasahi rambutnya.

Ketika menghapus, rambutnyapun ikut rontok, Tong Hong Pek melihat rambut yang rontok itu ternyata sudah memutih! Tong Hong Pek tersenyum getir, dia tahu semalam dirinya sudah bertambah tua. Dia menghela nafas panjang, mengambil keputusan untuk menyimpan penderitaannya di dalam hati dan tidak akan diungkitkan pada siapapun!

Dia masuk ke dalam perahu untuk membangunkan Tam Goat Hua. Mereka lalu makan bersama serta tidak membicarakan hal tersebut, mereka hanya berunding bagaimana cara menolong Lu Leng. sementara perahu itu terus melaju, Empat hari kemudian, ketika hari mulai sore, dari jauh sudah tampak daratan,

Setelah sore hari, perahu itupun sudah berlabuh di sebuah pelabuhan yang amat ramai, Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua naik ke pelabuhan itu. Setelah bertanya pada orang di sana, akhirnya mereka tahu bahwa berada di daerah

Shantung, kemudian Tong Hong Pek bertanya lagi, apakah ada sebuah perahu besar berlabuh disitu, Di saat bersamaan, Tam Goat Hua justru berseru kaget

"Lihat!"

Tong Hong Pek memandang ke arah yang ditunjuk Tam Goat Hua, tampak sebuah tiang layar yang amat tinggi di belakang beberapa buah perahu lain.

Tam Goat Hua berkata,

"Berdasarkan tiang layar itu, aku dapat memastikan kalau itu adalah perahu Kou Hun Siu!"

Tong Hong Pek segera menyahut

"Kita ke sana untuk bertanya pada orang-orang di sekitarnya, sudah berapa lama mereka tiba disini!"

Mereka berdua cepat-cepat mendekati perahu besar itu, tak lama kemudian sampailah mereka di sekitar perahu besar tersebut Terlihat begitu banyak orang sedang mencuci geladak perahu, Tong Hong Pek segera melesat ke atas perahu besar itu, Tam Goat Hua juga ikut melesat ke atas, Begitu cepat gerakan mereka berdua sehingga membuat orang-orang yang ada di atas perahu besar itu jadi tertegun

Tam Goat Hua langsung berkata,

"Kalian tidak usah takut, dimana Kou Hun Siu?"

Salah seorang tua menyahut

"Mereka sudah mendarat!"

Tong Hong Pek bertanya.

"Kapan mereka mendarat?"

Orang tua itu memberitahukan

"Tengah hari itu mereka mendarat!"

Tong Hong Pek bertanya lagi.

"Mereka berjumlah berapa orang?"

Orang tua itu menyahut

"Kira-kira sepuluh orang, kami tidak begitu jelas!"

Tam Goat Hua ikut bertanya,

"Di mana pemuda yang bersamaku itu?"

Orang tua itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu menghela nafas panjang. Wajah Tam Goat Hua langsung berubah, hatipun berdebar-debar tegang.

"Ba... bagaimana keadaannya?"

Orang tua itu menyahut

"Dia... dia diikat dan dibawa pergi!"

Mendengar itu, barulah Tam Goat Hua menarik nafas lega, saling memandang dengan Tong Hong Pek. Tidak banyak

bicara lagi, mereka segera melayang turun dari perahu besar itu. Kira-kira setengah jam kemudian, mereka berdua sudah berada di jalanan yang menuju ke gunung Tiong Tiau San, di jalan itu mereka melesat menggunakan ilmu ginkang.

Mereka tahu, Kou Hun Siu beserta teman-temannya berangkat lebih awal setengah hari dari mereka. Merekapun yakin dapat menyusul Kou Hun Siu dan teman-temannya, sebab rombongan itu membawa Lu Leng. Mereka tentu tidak akan melakukan perjalanan tergesa-gesa, lagi pula Kou Hun Siu dan lainnya tidak tahu ada orang yang mengejar mereka.

* * * *

Bab 116

Malam harinya Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua sama sekali tidak beristirahat mereka berdua terus melakukan perjalanan malam, tanpa berhenti sama sekali.

Hari berikutnya ketika mulai pagi, Tong Hong Pek dan Tam Goat Hua sudah sampai di sebuah desa, Dari penduduk desa itu mereka memperoleh informasi bahwa Kou Hun Siu dan lainnya berada di depan kira-kira tujuh delapan mil Oleh karena itu mereka berduapun terus mengejar. Tong Hong Pek berpesan sembari melesat kearah tujuan.

"Goat Hua, begitu melihat mereka kau jangan memunculkan diri!"

Tam Goat Hua bertanya heran,

"Mengapa?"

Tong Hong Pek menyahut

"Biar aku yang muncul duluan. Aku akan turun terhadap yang lain, setelah itu barulah menghadapi Kou Hun Siu! Di saat Kou Hun Siu bertarung denganku, kau harus segera membawa anak Leng pergi!"

Tam Goat Hua menatapnya seraya berkata,

"Bukankah kau bilang senjatanya amat lihay?"

Tong Hong Pek menyahut dengan suara dalam,

"Goat Hua, kalau kau ingin menyelamatkan Lu Leng, harus mendengar perkataanku!"

Tam Goat Hua mengangguk.

"Ya!"

Tong Hong Pek berkata lagi,

"Setelah kau berhasil menyelamatkan anak Leng, harus cepat-cepat pergi ke pantai, gunakan perahu besar itu untuk berlayar ke pulau Hek Ciok To! perahu itu amat kuat dan besar, tentunya tidak akan hancur menghadapi hujan badai dan kalian bisa sampai di pulau Hek Ciok To dengan selamat!"

Tam Goat Hua bertanya.

"Lalu kau bagaimana?"

Tong Hong Pek tertawa panjang,

"Seandainya aku tak kuat melawan Kou Hun Siu, apakah aku tidak bisa kabur?"

Tam Goat Hua tampak terkejut, lama sekali baru dia mengangguk

"Baik!"

Tong Hong Pek berpesan.

"Setelah kalian memperoleh ketujuh batang Panah BuIu Api itu, waktu untuk bertemu dengan kedua orang tuamupun sudah semakin dekat, berunding lah dengan mereka bagaimana cara merebut Busur Api itu, Tentang urusan membasmi Liok Ci Khim Mo, pasti ada harapan!"

Tam Goat Hua mendengar nada perkataan itu seolah-olah urusan selanjutnya, sudah bukan bagiannya lagi. Hal ini membuat hati Tam Goat Hua tergoncang, namun ia tidak mengucapkan apapun

Mereka berdua terus melesat Tak berapa lama, mereka telah melihat sekitar sepuluh ekor kuda sedang berlari kencang di depan dua ekor diantaranya terdapat dua buah bendera bertuliskan "Bu Lim Ci Cun" dan "Liok Ci Khim Mo".

Melihat itu, Tam Goat Hua segera memberitahukan .

"Itu adalah rombongan Kou Hun Siu!" Tong Hong Pek manggut-manggut, "Ng!" Tong Hong Pek lalu berkata dengan suara dalam. "Lakukan sesuai dengan pesanku!"

Usai berkata Tong Hong Pek langsung melesat ke depan secepat kilat, tahu-tahu sudah berada empat lima depa jauhnya. Tam Goat Hua juga melesat ke depan, namun tidak bisa mengikutinya, karena ilmu ginkang Tong Hong Pek amat tinggi.

Tong Hong Pek sudah semakin mendekati rombongan Kou Hun Siu, diapun tahu orang-orang itu rata-rata adalah kaum rimba persilatan Orang tua yang paling depan adalah Kou Hun Siu yang amat terkenal tiga puluh tahun yang lampau, Tong Hong Pek pernah bertemu beberapa kali dengannya, Di punggung kuda itu tampak juga seorang pemuda yang dibelenggu dengan rantai besi. Ternyata dia adalah Lu Leng!

Begitu melihat Kou Hun Siu berada paling depan, giranglah hati Tong Hong Pek, karena itu memang sesuai dengan kehendak hatinya. Selain Kou Hun Siu, yang lainnya sama sekali tidak dianggap lawan oleh Tong Hong Pek, lagi pula Kou Hun Siu berada di depan maka semakin gampang baginya untuk menyelesaikan urusan itu! setelah dekat Tong Hong Pek menghimpun hawa murninya, lalu mengeluarkan siulan panjang!

Sungguh dahsyat siulan tu, sehingga membuat wajah orang-orang itu langsung berubah, kecuali Kou Hun Siu! Ketika mendengar suara siulan, Tam Goat Hua-pun tahu Tong Hong Pek sudah siap turun tangan. Maka ia melesat lebih cepat, kemudian bersembunyi disemak-semak di pinggir jalan.

Setelah bersiul panjang, badan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pekpun mencelat ke atas! Kou Hun Siu juga bukan orang sembarangan begitu mendengar suara siulan tersebut, dia sudah tahu di belakangnya ada jago tangguh sedang mengejarnya.

Akan tetapi, dia tidak menduga kalau pendatang itu adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek! ia hanya menduga Liok Ci Khim Mo sudah tahu akan kehadirannya di Tionggoan, maka Liok Ci Khim Mo mengutus para jago tangguh dari istana Ci Cun Kiong untuk menyambutnya, Walau dia berpaling ke belakang, tapi sebenarnya dia tidak bersiap sama sekali,

Gerakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memang amat cepat sekali, Suara siulannya belum lenyap, dan ketika Kou Hun Siu baru berpaling ke belakang, dia sudah berhasil merobohkan dua orang, kemudian menangkap dua orang sekaligus dilemparkannya ke arah Kou Hun Siu!

Kou Hun Siu mendengar suara menderu-deru ke arahnya, ia tidak melihat jelas kalau yang terbang ke arahnya justru adalah orang sendiri. Dia mengira ada dua jago tangguh menyerang ke arahnya, langsung ia melancarkan dua pukulan!

Kedua pukulan itu menghantam kedua orang yang melayang ke arahnya, terdengar suara,

"Plak! Plak!"

Kedua orang itu mengeluarkan suara jeritan yang menyayat hati, nyawapun melayang seketika, Di saat bersamaan, Kou Hun Siupun menjulurkan tangannya menangkap kedua sosok mayat itu, Setelah menangkap kedua sosok mayat itu dan melihat dengan jelas, barulah Kou Hun Siu tahu bahwa kedua orang itu adalah orangnya sendiri!

Betapa terkejutnya Kou Hun Siu, segera dilemparkannya kedua sosok mayat itu kebawah, lalu memandang si penyerang, seketika itu terbelalak dan menarik nafas dingin!

Ternyata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bergerak laksana kilat, dia telah berhasil melumpuhkan semua orang itu! Akan tetapi, Kou Hun Siu tetap tidak dapat melihat dengan jelas wajah orang yang muncul mendadak itu, orang-orang yang dibawanya, walau tidak ter-golong jago tangguh kelas satu, tapi kepandaian mereka cukup tinggi! Orang itu dapat membunuh mereka dalam waktu sekejap, maka dapat

dibayangkan betapa tingginya kepandaian orang tersebut dan mungkin tidak berada di bawah kepandaianya sendiri!

Kou Hun Siu segera mengeluarkan siulan nya-ring. sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, setelah membunuh orang yang terakhir, diapun membalikkan badannya langsung berhadapan dengan Kou Hun Siu.

Ketika melihat orang yang melakukan pembunuhan itu masih sedemikian muda dan ganteng, membuat Kou Hun Siu terbelalak! Puluhan tahun lalu, Kou Hun Siu pernah bertemu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek beberapa kali,

Meskipun sudah puluhan tahun yang lalu, namun wajah maupun bentuk badan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak berubah sama sekali, Maka ketika melihatnya, Kou Hun Siu segera mengenalinya, Dia segera tertawa gelak seraya berkata,

"Giok Bin Sin Kun, sudah lama kita tidak bertemu!"

Menurut rencana, setelah membunuh semua orang itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek akan bertarung dengan Kou Hun Siu! Kalau Kou Hun Siu menggunakan Kou Hun Si menghadapinya, dia masih dapat bertahan beberapa waktu, Apabila tidak kuat melawan, barulah melarikan diri!

Di saat dia bertarung dengan Kou Hun Siu, tentunya Tam Goat Hua akan membawa Lu Leng pergi, mungkin sudah lima enam mil jauhnya. Akan tetapi, walau saat ini wajah Kou Hun Siu penuh diliputi hawa membunuh, tapi dia justru tidak turun dari kuda. Bahkan sebelah tangannya, sepertinya tidak sengaja atau sengaja menekan punggung Lu Leng!

Meskipun Lu Leng terbelenggu, namun dia tidak kehilangan kesadarannya. Dia sudah tahu dari tadi bahwa gurunya muncul disitu, dia amat terharu dalam hati dan ingin rasanya memberitahukan pada gurunya akan kelihayan senjata milik Kou Hun Siu itu! Tetapi jalan darahnya ditotok, sehingga dia tidak dapat bersuara sedikitpun! Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan dingin.

"Tidak salah, memang sudah lama kita tidak bertemu! Kou Hun Siu, walau kau dari golongan sesat, namun namamu amat terkenal, mengapa harus bergabung dengan orang lain?"

Kou Hun Siu tertawa dingin,

"Sejak dahulu kala, Pat Liong Thian Im merupakan ilmu yang tiada tandingannya di kolong langit, siapa mampu melawannya?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendengus,

"Hm! Kou Hun Siu, tak kusangka kau sedemikian tak tahu malu!"

Wajah Kou Hun Siu langsung berubah, dia bertanya dengan tidak senang,

"Kini kau mau apa?"

Tong Hong Pek menyahut dengan dingin,

"Kou Hun Siu, ketika guruku masih ada, kau selalu bersembunyi maka guruku tidak dapat membasmimu! Kini aku akan mewakili almarhum untuk membasmimu!"

Mendengar itu, Kou Hun Siupun tertawa gelak, katanya.

"Sungguh seorang bocah yang tak tahu diri!"

Nama Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memang terkenal di kolong langit, namun nama Kou Hun Siu terkenal lebih awal dari namanya, lagu pula nama Kou Hun Siu setingkat dengan nama Thian Ho Si Lo, karena itu Kou Hun Siu menyebutnya sebagai bocah! Sesungguhnya Tong Hong Pek ingin menjebaknya agar turun dari kuda serta bertarung dengan dirinya, Namun ketika mendengar Kou Hun Siu berkata begitu, diapun segera menyahut

"Kou Hun Siu, begitu kau menginjak daerah Tionggooan pasti kau tahu bahwa aku tidak akan melepaskanmu! orang-orang yang kau bawa itu, semuanya sudah berangkat ke akhirat! Mereka tidak punya pemimpin, bukankah kasihan bila tidak tahu jalan di sana? Nah, cepatlah kau menyusul mereka!"

Saat ini begitu melihat Tong Hong Pek, Kou Hun Siu jadi teringat pada Beng Tu Lojin yang terus mengejarnya hingga dirinya tidak dapat bersembunyi di daerah Tionggooan dan membuat dirinya terpaksa kabur ke seberang lautan, hal ini ternyata masih tak terlupakan dan dia masih menyimpan dendam itu dalam hati

Akan tetapi ternyata Kou Hun Siu tidak segera turun tangan menyerang Tong Hong Pek, sebab tiga puluh tahun lalu, Tong Hong Pek telah memperoleh lima enam bagian kepandaian Beng Tu Lojin. Tiga puluh tahun kemudian, walau Tong Hong Pek tidak dapat menyamai Beng Tu Lojin, tapi pasti sudah memiliki sembilan bagian kepandaian Beng Tu Lojin! Kou Hun Siu dapat mengalahkannya atau tidak, itu masih merupakan suatu tanda tanya, maka Kou Hun Siu belum mau turun tangan terhadapnya,

Setelah Tong Hong Pek berkata begitu, rasa dendam dalam hati Kou Hun Siupun memuncak! Apalagi orang-orang yang dibawanya telah mati semua di tangan Tong Hong Pek, Kalau saat ini dia berangkat ke istana Ci Cun Kiong untuk menemui Liok Ci Khim Mo, tentunya dia akan kehilangan muka dan kemungkinan Liok Ci Khim Mo juga akan meremehkan dirinya!

Namun apabila dia dapat menangkap Tong Hong Pek serta dibawa bersama-sama Lu Leng ke istana Ci Cun Kiong, pasti dia akan memperoleh kedudukan tinggi di sana! Setelah berpikir demikian, sepasang mata Kou Hun Siupun membara dan menyorot tajam penuh diliputi hawa membunuh.

Kou Hun Siu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian berkata dengan dingin sekali dan sepatah demi sepatah .

"Tanya pada dirimu sendiri, apakah kau adalah lawanku?"

Giok Bin Sin Kun membentak keras.

"Jangan banyak omong kosong, aku masih ingat akan kedudukan amat tinggi di dunia persilatan, maka aku tidak mau membunuhmu di atas punggung kuda. cepatlah kau turun untuk menerima kematianmu!" perkataan Tong Hong Pek yang amat menghina itu membuat Kou Hun Siu tidak dapat bertahan lagi, dia tertawa aneh dan entah bagaimana cara dia bergerak, tahu-tahu badannya sudah mencelat ke atas lalu berputar-putar melayang turun di hadapan Tong Hong Pek!

Tersentak juga hati Tong Hong Pek ketika menyaksikan gerakan Kou Hun Siu yang begitu cepat sebelumnya dia berpikir akan bertanding seimbang dengan Kou Hun Siu, namun setelah menyaksikan gerakan itu, timbullah

keraguannya dan dia tahu pertarungan yang akan terjadi, pasti akan mati-matian! Karenanya begitu melihat Kou Hun Siu berada dihadapannya, diapun langsung menyerangnya dengan tangan kanan.

"Bum!"

Terdengar suara yang amat dahsyat mengarah pada Kou Hun Siu, tampak badan Kou Hun Siu berkelebat sekaligus balas dengan sebuah pukulan pula!

"Blam!"

Terdengar suara benturan yang amat dahsyat memecakkan telinga, ternyata pukulan mereka beradu! Badan Tong Hong Pek sempoyongan kemudian mundur tiga langkah, Barulah dia bisa berdiri tegak! Badan Kou Hun Siu juga termundur-mundur empat lima langkah ke belakang, setelah itu baru bisa berdiri tegak,

Berdasarkan itu, dapat diketahui bahwa Lwee-kang Tong Hong Pek lebih tinggi setingkat dari Kou Hun Siu. Saat ini kepandaian Tong Hong Pek boleh dikatakan sudah menyamai kepandaian Beng Tu Lojin, begitu pula Lweekang yang dimilikinya, sebab Tong Hong Pek pernah berlatih selama dua puluh tahun di gunung Soat San!

Walau Kou Hun Siu telah berlatih tiga puluh tahun namun Lweekangnya masih tidak dapat menyamai Lweekang Tong Hong Pek, karena Lweekang yang dilatih Tong Hong Pek berasal dari aliran putih, sedangkan Lweekang yang dilatih Kou Hun Siu berasal dari aliran sesat! Oleh karena itu, Lweekang yang dimiliki Tong Hong Pek tetap menang setingkat dari nya!

Setelah mengalami itu, semangat Tong Hong Pekpun bertambah! Begitu berdiri tegak diapun membentak keras sambil menerjang ke arah Kou Hun Siu, sebelum kakinya menginjak tanah, dia sudah menyerang empat lima jurus,

Tampak pukulannya berkelebat-kelebat, sekejap semua pukulannya telah mengurung seujur badan Kou Hun Siu!

Mengenai Lweekang, Kou Hun Siu memang kalah setingkat dari Tong Hong Pek namun tidak terpaut jauh, lagi pula selama tiga puluh tahun itu dia terus berlatih, maka gerakannya maupun perubahan jurusnya amat cepat dan indah, juga telah mencapai tingkat yang sangat tinggi!

Karena itu walau Kou Hun Siu telah terkurung oleh pukulan-pukulan yang dilancarkan Tong Hong Pek, namun dia masih dapat berkelit. Tong Hong Pek segera menyerang lagi dengan Lweekang sepenuhnya, dia menyerang dengan dua jurus yang berbeda! sungguh lihay dan dahsyat kedua jurus serangannya itu!

Begitu melihat kedua jurus serangan itu, barulah Kou Hun Siu percaya kalau Lweekang Tong Hong Pek lebih tinggi setingkat darinya, sehingga Kou Hun Siu tidak berani menyambut kedua jurus serangan yang penuh mengandung Lweekang itu. Mendadak Kou Hun Siu bersiul panjang, badannya tampak mencelat ke atas menghindari jurus serangan tersebut!

Begitu mulai bertarung Tong Hong Pek dan Kou Hun Siu sudah saling serang menyerang tujuh delapan jurus, semua itu merupakan jurus yang mematikan! Siapa yang lengah pasti celakai. Ketika melihat mereka berdua mulai bertarung, hati Tam Goat Hua yang sedang bersembunyi menjadi amat tegang sekali! Disaat Kou Hun Siu mencelat ke atas untuk

menghindari kedua jurus serangan Tong Hong Pek, Tam Goat Huapun segera melesat ke arah Lu Leng!

Jarak mereka hanya beberapa depa, maka begitu melesat sudah sampai di hadapan pemuda itu. Tam Goat Huapun langsung menyambar Lu Leng, sekaligus membawanya pergi tanpa menyia-nyiaikan waktu! Tong Hong Pek telah berpesan pada Tam Goat Hua, ia harus membawa Lu Leng pergi sejauh mungkin! Akan tetapi, gadis itu juga amat mengkhawatirkan keselamatan Tong Hong Pek.

Setelah membawa Lu Leng pergi belasan depa, diapun berhenti sambil memandang ke belakang, Terlihat Kou Hun Siu masih berada di udara, sebelum melayang turun ke bawah, mendadak tangannya dikibaskan Tampak cahaya yang amat halus bergemerlapan meluncur ke arah Tong Hong Pek, itu adalah senjata Kou Hun Si (Rantai Pंगाet Sukma)!

Wajah Tong Hong Pek berubah serius sekali, badannya bergerak cepat ke belakang! Melihat kejadian itu, hati Tam Goat Huapun berdebar-debar tegang! Gadis itu tahu, senjata yang digunakan Kou Hun Siu adalah senjata Kou Hun Si yang amat lihay! Dari gerakan Tong Hong Pek ke belakang, Tam Goat Hua sudah tahu kalau Tong Hong Pek tidak punya akal untuk menghadapi senjata itu, dan ini pertanda Tong Hong Pek sudah berada di bawah angin! Kalau dilanjutkan entah bagaimana akhirnya!

Timbullah pertentangan dalam hati Tam Goat Hua, ia menjadi ragu-ragu apakah akan membantu Tong Hong Pek, atau segera membawa Lu Leng pergi! sementara itu Kou Hun Siupun sudah melayang turun. Karena Kou Hun Siu membelakangi Tam Goat Hua, maka dia tidak melihat gadis itu, melainkan langsung menyerang Tong Hong Pek dengan senjatanya! sedangkan Tong Hong Pek yang mengetahui

keragu-raguan Tam Goat Hua, pada saat itu juga tidak leluasa berseru menyuruhnya pergi! Karena apabila dia berseru, sebelum Tam Goat Hua kabur, Kou Hun Siu pasti sudah menjejarnya!

Ketika melihat Kou Hun Siu menyerang lagi, Tong Hong Pek segera membalikkan badannya, langsung melesat pergi!

Kou Hun Siu tertawa gelak, kemudian berkata lantang,

"Giok Bin Sin Kun, tadi kau sok sekali! Kok sekarang malah kabur? Mau kabur ke mana?"

Kou Hun Siu sama sekali tidak tahu akan maksud Tong Hong Pek. Ternyata Tong Hong Pek bermaksud memancingnya menjauhi tempat itu agar Tam Goat Hua bisa membawa Lu Leng pergi! Namun Kou Hun Siu mengira Tong Hong Pek takut akan senjatanya, maka Kou Hun Siu segera menjejarnya!

Ketika melihat Tong Hong Pek melesat pergi dan Kou Hun Siu menjejarnya, Tam Goat Hua sudah tahu, bahwa Tong Hong Pek bermaksud memancing Kou Hun Siu pergi!

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, ia langsung mengapit Lu Leng sekaligus melesat pergi meninggalkan tempat itu!

Kira-kira dua mil kemudian barulah Tam Goat Hua berhenti dan menaruh Lu Leng ke bawah, lalu menggunakan golok pusaka Su Yang To untuk mengutus rantai yang membelenggu dirinya, Setelah itu Tam Goat Huapun membebaskan jalan darah Lu Leng yang tertotok

Begitu jalan darah yang tertotok itu dibebaskan, Lu Lengpun cepat-cepat meloncat bangun! Lu Leng memandang Tam Goat Hua seraya bertanya,

"Kakak Goat, di mana guru?"

Tam Goat Hua menyahut

"Dia memancing Kou Hun Siu pergi, agar kita bisa kabur!"

Mendengar itu, Lu Leng langsung membanting kaki seraya berkata,

"Kakak Goat, senjata milik Kou Hun Siu itu amat lihay! Mungkin guru tak sanggup menghadapinya, bagaimana kau bisa membiarkan guru memancing Kou Hun Siu ke tempat lain?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang seraya berkata,

"Adik Leng, akupun memikirkan hal tersebut Tapi dia menghendaki aku berbuat begini! Setelah berhasil menyelamatkanmu, kita berdua harus cepat-cepat kepelabuhan, menggunakan perahu besar milik Kou Hun Siu untuk berlayar ke pulau Hek Ciok To mencari Panah Bulu Api!"

Lu Leng menggeleng-gelengkan kepala,

"Kakak Goat, tidak seharusnya kau mengabulkan itu!"

Tam Goat Hua tersenyum getir,

"Adik Leng, aku bertemu dengan dia di tengah laut! Mengenai urusan kita diapun sudah tahu, Dia amat berduka dan telah membulatkan hati! Aku tidak dapat menasihatnya!"

Mendengar itu, bukan main terkejutnya Lu Leng segera dia berkata.

"Kalau begitu, bukankah... guru berniat untuk mati?"

Tam Goat Hua menyahut dengan mata basah dan terisak-isak,

"Itu,, itu tidak mungkin, dia.. dia masih bisa melarikan diri!"

Lu Leng berkata tegas.

"Tidak bisa! Pokoknya kita harus kembali ke sana, kalau sampai guru celaka, aku akan menderita dan tersiksa sekali!"

Usai berkata Lu Lengpun melesat pergi! Akan tetapi, Goat Hua cepat-cepat menjulurkan tangannya menarik lengan Lu Leng seraya berseru.

"Adik Leng!"

Lu Leng menyahut

Bagian 58

"Kakak Goat, jangan mencegah ku!"

"Adik Leng, walaupun kau kesana juga tiada gunanya!"

Lu Leng tertegun kemudian menghela nafas panjang dan berkata.

"Aku hanya menghendaki hatiku tenang,..," Tam Goat Hua segera memutuskan ucapannya, "Begitu dia tahu kau tidak mau mendengar perkataannya, dia pasti gusar sekali! Lebih baik kita menuruti perkataannya dan segera berlayar ke pulau Hek Ciok To!

Di saat berkata air mata Tam Goat Huapun sudah meleleh, bagaimana mungkin hatinya merasa tega membiarkan Tong Hong Pek jatuh ke tangan Kou Hun Siu? Tong Hong Pek berbuat begitu tidak lain demi mereka berduat tentu saja membuat hati Tam Goat Hua amat berduka sekali! Lu Leng termangu-mangu, berselang sesaat dia menghela nafas panjang,

"Kakak Goat, aku... aku sungguh bersalah terhadap guru!"

Tam Goat Hua mengge1eng-gelengkan kepala,

"Adik Leng, urusan sudah jadi begini! seandainya dia... celaka, kita harus berhasil membasmi Liok Ci Khim Mo, agar hatinya bisa tenang di alam baka...."

Ketika Tam Goat Hua berkata sampai disitu, Lu Lengpun berteriak keras.

"Sudah! jangan dilanjutkan! Guru tidak akan mati, walaupun tidak sanggup melawan Kou Hun Siu, tentunya guru masih bisa kabur!"

Tam Goat Hua manggut-manggut

"Kalau begitu, kita harus menuruti perkataannya! Mari kita segera berlayar ke pulau Hek Ciok To!"

Lu Leng mengangguk, mereka berdua segera berangkat ke pelabuhan. Dalam perjalanan, mereka berdua sama sekali tidak bersuara, Malam haripun mereka tidak berhenti dan terus melakukan perjalanan menuju ke pelabuhan! Dua hari kemudian, pagi-pagi sekali mereka sudah tiba di pelabuhan tersebut, tampak perahu besar itu masih bersandar di pelabuhan.

Bukan main girangnya Lu Leng dan Tam Goat Hua, mereka segera naik ke perahu besar itu menemui si pengemudi dengan pembayaran mahal barulah si pengemudi dan para awak perahu itu mau berlayar ke pulau Hek Ciok To!

Kebetulan dua awak perahu yang sudah tua tahu jelas letak pulau tersebut Mereka segera pasang layar, tak lama perahu besar itupun mulai melaju! Lu Leng dan Tam Goat Hua berdiri di geladak perahu, mereka berdua tampak termenung tanpa bersuara, karena tidak tahu bagaimana akhir pertarungan Tong Hong Pek dengan Kou Hun Siu.

Mereka berdua sudah dua hari tidak beristirahat, setelah berdiri sejenak, mereka lalu berbaring di geladak perahu, Tak lama mereka berduapun pulas, Ketika mendusin, hari sudah sore, Salah seorang awak perahu memberitahukan pada mereka, bahwa malam hari mereka pasti akan tiba di pulau Hek Ciok To!

Lu Leng dan Tam Goat Hua bergirang dalam hati, mereka berharap segera tiba di pulau tersebut, agar mereka bisa segera mencari Panah Bulu Api, lalu kembali ke Tionggoan berkumpul dengan Cit Sat Sin Kun suami isteri dan yang

lainnya untuk merundingkan bagaimana cara merebut Busur Api untuk membasmi Liok Ci Khim Mo!

Sementara perahu besar itu terus melaju menuju ke pulau Hek Ciok To, perasaan Lu Leng dan Tam Goat Huapun semakin tegang. Setelah hari gelap dan sang rembulan sudah bergantung di langit, mereka melihat dua buah puncak menjulang ke langit di tengah laut!

Begitu melihat kedua puncak itu, Lu Leng teringat akan kejadian beberapa tahun lampau, ketika bersama Han Giok Shia terdampar di pulau itu, Ketika tengah malam, perahu besar itupun berlabuh dekat pantai pulau Hek Ciok To. Lu Leng dan Tam Goat Hua menggunakan perahu kecil menuju ke pulau tersebut,

Walau rembulan bersinar terang, namun untuk mencari suatu benda bukan merupakan hal gampang! Tetapi bagi Lu Leng yang pernah tinggal selama tiga tahun di pulau tersebut sudah tahu dengan jelas keadaan pulau itu! Lu Leng membawa Tam Goat Hua ke dalam goa dimana dia tinggal disitu beberapa tahun lampau. Setelah menyalakan obor, barulah Lu Leng menunjuk dinding goa seraya berkata,

"Kakak Goat, lihatlah! itu adalah tulisan peninggalan Thian Sun Sianjin, dia mengatakan di pulau ini terdapat tiga macam benda pusaka, Aku hanya menemukan dua macam, masih ada semacam lagi! itu pasti adalah Panah Bulu Api!"

Tam Goat Hua memperhatikan tulisan itu, seusai membaca dalam hatinyapun penuh diliputi harapan. Mereka berdua melewati malam di ranjang Han Giok, keesokan harinya mereka berdua mulai mencari ketujuh batang Panah Bulu Api. Dalam waktu satu hari, mereka berdua sudah mencari hingga seluruh pulau tersebut, namun tiada hasilnya sama sekali!

Setelah hari gelap, barulah mereka bersantap dan minum.

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Kakak Goal, empat tahun lampau akupun sudah mencari, tapi tidak menemukan benda pusaka yang dimaksud! Apakah telah terjadi sesuatu?"

Tam Goat Hua mengerutkan kening, kemudian menyahut

"Tidak mungkin telah terjadi sesuatu, lagi pula Thian Sun Sianjin sudah meninggalkan tulisannya di dinding goa!"

Lu Leng manggut-manggut,

"Berdasarkan hal yang wajar, tidak mungkin Thian Sun Sianjin sengaja meninggalkan tulisan untuk berbohong, agar orang lain melelahkan diri mencari! Akan tetapi...."

Ketika Lu Le'ig berkata sampai disitu, mendadak Lu Leng berhenti, kemudian berseru,

"Aku sudah tahu!"

Tam Goat Hua terperangah, ia memandang wajah Lu Leng yang berseri-seri itu seraya bertanya,

"Kau sudah tahu apa?"

Lu Leng menyahut

"Kita memang bodoh sekali, mencari di seluruh pulau ini! Cobalah kakak Goat pikir, ranjang Han Giok dan ilmu Kim

Kong Sin Ci berada di dalam goa itu, jadi benda pusaka yang ketiga itu pasti juga berada di dalam goa tersebut!"

Tam Goat Hua segera berkata,

"Tapi di dalam goa itu, tiada satupun tempat yang dapat digunakan untuk menyimpan barang!"

Lu Leng berkata,

"Kini aku baru ingat, kita sudah mencari ke mana-mana, hanya ranjang Han Giok itu yang belum kita periksa, Ranjang itu bukan merupakan batu yang tumbuh di dalam goa, melainkan dipindahkan kesana dari tempat lain. Kita belum mencari di situ!"

Ketika mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, wajah Tam Goat Hua langsung berseri

"Tidak salah, kita harus membalikkan ranjang Han Giok itu untuk melihat dasarnya!"

Mereka berdua segera kembali ke goa itu, menyalakan obor lalu memperhatikan ranjang Han Giok dengan seksama, Memang terdapat sedikit celah antara ranjang dengan batu yang ada di dalam goa.

Lu Leng dan Tam Goat Hua segera menggeserkan ranjang Han Giok, tapi ranjang Han Giok itu amat dingin dan berat Mereka berdua terpaksa harus mengerahkan Lweekang sepenuhnya, supaya berhasil menggeser sedikit ranjang Han Giok itu!

Kalau beberapa tahun lalu Lu Leng sudah dapat memperkirakan hal itupun dia tidak akan kuat menggeser

ranjang Han Giok tersebut! Setelah ranjang Han Giok tergeser sedikit, Lu Leng dan Tam Goat Hua memandang ke dasarnya, seketika hati mereka berdebar-debar!

Ternyata disitu terdapat sebuah lekukan yang cukup dalam, lekukan yang persis seperti terdapat di dalam peti mati nyonya Mo Liong Seh Sih. Pasti lekukan itu merupakan tempat untuk menaruh Panah BuIu Api! Akan tetapi saat ini Panah Bulu Api tersebut tidak tampak,

Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang, kemudian mereka mengerahkan Lweekang lagi untuk menggeser ranjang Han Giok itu. Setelah ranjang Han Giok itu tergeser, terlihat lagi lekukan yang berjumlah tujuh buah!

Rupanya lekukan inilah yang digunakan untuk menaruh ketujuh batang Panah Bulu Api tersebut! Akan tetapi ketujuh batang Panah Bulu Api tidak berada di dalam lekukan-lekukan itu, di dalam salah sebuah lekukan tersebut hanya terdapat secarik kertas! Tam Goat Hua dan Lu Leng tampak tertegun, kemudian saling memandang, Setelah itu Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, di kertas itu terdapat tulisan, ambil dan bacalah!"

Sesungguhnya Lu Leng sudah melihat kertas itu, tetapi ia tidak berani mengambilnya. ia takut kalau ternyata isi surat itu menyatakan bahwa ketujuh batang panah Bulu Api telah hilang. Dan ia takut mengalami kekecewaan!

Setelah mendengar Tam Goat Hua berkata begitu, barulah Lu Leng perlahan-lahan menjulurkan tangannya mengambil kertas itu sambil memandang Tam Goat Hua, disaat bersamaan diapun memandang Tam Goat Hua,

Empat mata beradu pandang, Walau mereka berdua tidak mengucapkan apapun, tapi tahu akan maksud hati masing-masing, Mereka berharap kertas itu akan memberitahukan dimana adanya ketujuh batang Panah Bulu Api itu, agar tidak susah mencari lagi,

Setelah mengambil kertas itu, perlahan-lahan Lu Leng membukanya, Tam Goat Hua cepat-cepat mendekat untuk membaca surat tersebut. Selesai membaca, Lu Leng dan Tam Goat Hua pun jadi tertegun Ternyata kertas itu merupakan sepucuk surat yang ditulis Thian Sun Sianjin, Surat itu berbunyi demikian

Surat ini ditujukan kepada pendatang, Biar siapapun yang datang di pulau ini, berarti berjodoh denganku, di pulau ini kusimpan tiga macam benda pusaka, dihadiahkan kepada yang berjodoh denganku, Ketiga macam benda pusaka itu adalah ranjang Han Giok, ilmu Kim Kong Sin Ci dan tujuh batang Panah Bulu Api! Akan tetapi setelah lama kupikirkan, aku tidak tahu bagaimana sifat dan kelakuan pendatang, kalau berhati jahat tentunya akan mencelakai dunia persilatan! Oleh karena itu aku menyimpan ketujuh batang Panah Bulu Api itu di dalam istana Mo Kiong, di gunung Tangkula, di daerah See Hek, di dalam Lorong Rahasia yang ke sembilan, di bawah batu yang ke sembilan pula! Perlu diketahui Empat Puluh Sembilan Lorong Rahasia itu amat bahaya, Apabila kurang berhati-hati pasti akan mati di dalam Lorong Rahasia itu! Aku bisa keluar masuk dengan selamat, harap pendatang punya keberanian untuk memasuki Lorong Rahasia itu! Aku Thian Sun Sianjin yang menulis surat ini!

Setelah tertegun sejenak, Lu Leng dan Tam Goat Hua membaca lagi surat itu dengan seksama, Usai membaca ulang, Tam Goat Hua pun menghela nafas panjang,

"Ketujuh batang Panah Bulu Api ternyata tetap tersimpan di gudang pusaka kakek!"

Lu Leng tersenyum getir

"Mo Liong Seh Sih Lociapnwee mengambil ketujuh batang Panah Bulu Api dari Lorong Rahasia, dikuburkan bersama isterinya. Tiat Sin Ong mencurinya dari makam nyonya Mo Liong Seh Sih, kemudian dihadiahkan kepada Thian Sun Sianjin, sedangkan Thian Sun Sianjin menyimpan kembali ke dalam Lorong Rahasia di istana Mo Kiong! Ha ha ha! Kali ini tidak mungkin ada orang yang bisa mencurinya dari Lorong Rahasia itu!"

Tam Goat Hua berkata,

"Tentunya tidak akan ada orang mencurinya lagi, tapi Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia itu-"

Lu Leng menyahut

"Kakak Goat, kalau Thian Sun Sianjin adalah orang pengecut, sudah pasti tidak berani memasuki Lorong Rahasia itu! Beliau bisa keluar masuk dengan selamat, apakah kita tidak bisa dan tiada keberanian untuk ke sana?"

Tam Goat Hua mengerutkan kening seraya berkata,

"Adik Leng, tentunya kita bukan pengecut! Namun aku pernah dengar dari ayah, Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia itu amat lihay sekali! Thian Sun Sianjin juga memberitahukan begitu, kalau tidak, bagaimana mungkin di dalam Lorong Rahasia itu tersimpan banyak benda pusaka yang diimpi-impikan setiap kaum rimba persilatan? Lagi pula kakekku telah mengumumkan, siapa yang berhasil memasuki

Lorong Rahasia itu, boleh mengambil satu macam benda pusaka yang terdapat disitu! Dan setelah sekian tahun, tetap tidak ada satu orangpun yang berani mencoba memasuki Lorong Rahasia itu!"

Lu Leng berkata,

"Memang tidak gampang! Kalau tidak, bagaimana mungkin Seh Locianpwee akan membiarkan orang memasuki Lorong Rahasia itu untuk mengambil benda pusaka yang ada di situ?"

* * * *

Bab 117

Lu Leng dan Tam Goat Hua berunding sejenak, setelah itu Tam Goat Hua berkata,

"Kita membawa surat ini meninggalkan pulau Hek Ciok To, lalu segera berangkat ke gunung Tiong Tiau San, sudah hampir setahun aku berpisah dengan kedua orang tuaku dan yang lainnya. Kila bertemu mereka dulu, kemudian baru mengambil langkah selanjutnya! Bagaimana menurutmu?"

Lu Leng menyahut

"Kakak Goat, aku justru tidak sependapat denganmu !"

Tam Goat Hua tercengang tanyanya:

"Kalau begitu, bagaimana pendapatmu?"

Lu Leng menyahut serius,

"Kalau bertemu paman dan bibi Tam, mereka pasti menghendaki kita pergi ke Lorong Rahasia...."

Tam Goat Hua segera menyambung.

"Itu memang sudah pasti!"

Lu Leng berkata,

"Kakak Goat, sebetulnya aku sudah mengabulkan permintaan Hek Sin Kun, aku akan pergi ke Lorong Rahasia dan mengambil benda pusaka untuknya. Untung kau telah membatalkannya! Kalau tidak, tentu aku tidak boleh ingkar janji, harus pergi ke Lorong Rahasia itu!"

Tam Goat Hua menggelengkan kepala,

"Tidak bisa!"

Lu Leng berkata lagi.

"Kau pergi menemui paman dan bibi Tam, aku akan berangkat ke gunung Tangkula San, itu akan menghemat waktu!"

Tam Goat Hua memandangnya seraya berkata,

"Adik Leng, walau kau pernah memasuki Lorong Rahasia itu satu kali, tapi hanya kali itu dan lagi pula kakekku yang menunjukkan jalan sehingga kau bisa selamat jangan memandang urusan itu amat gampang! Biar bagaimanapun kita harus menemui mereka dulu!"

Mereka berdua terus berdebat, akhirnya Lu Leng kalah berdebat dan berkata perlahan-lahan.

"Baiklah! Setelah bertemu mereka, kita akan berunding bersama! Namun mengenai Lorong Rahasia itu, harus aku yang ke sana!"

Tam Goat Hua memandangnya sambil berpikir, ia tahu bahwa mereka semua tiada seorangpun yang takut mati dan bila saatnya tiba pasti akan terjadi perdebatan hebat! Karena itu, Tam Goat Hua berkata,

"Sampai waktunya barulah kita bicarakan!"

Lu Leng manggut-manggut, Mereka berdua bermalam di dalam goa. Keesokan harinya, mereka berdua menggunakan perahu kecil untuk kembali ke perahu besar. Dua hari kemudian mereka sudah mendarat, lalu berangkat ke gunung Tiong Tiau San. Kini mereka berdua sudah berada di sekitar gunung tersebut, setahun lampau telah dijanjikan pertemuan di persimpangan jalan di gunung Tiong Tiau San, maka mereka berdua menuju ke sana,

Dalam perjalanan tak henti-hentinya mereka mencari informasi tentang Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Kou Hun Siu. Akan tetapi, Lu Leng dan Tam Goat Hua sama sekali tidak memperoleh informasi yang mereka inginkan Karena tiada seorangpun yang pernah melihat Tong Hong Pek, lagi pula orang-orang tidak pernah mendengar Kou Hun Siu sudah tiba di istana Ci Cun Kiong!

Lu Leng dan Tam Goat Hua terheran-heran dan tidak habis berpikir, selain itu, mereka berduapun merasa cemas. Apabila Tong Hong Pek menang, tentu Kou Hun Siu tidak akan ke istana Ci Cun Kiong, Namun mengenai jejak Tong Hong Pek,

pasti ada yang mengetahuinya! Kalau Kou Hun Siu sudah tiba di istana Ci Cun Kiong, urusan sebesar itu tidak mungkin kaum rimba persilatan tidak mengetahui nya.

Kelihatannya Tong Hong Pek dan Kou Hun Siu hilang bersama, kemungkinan besar pertarungan itu berakhir dengan keadaan sama-sama terluka parah! inilah yang amat mencemaskan Lu Leng dan Tam Goat Hua! Agar tidak menimbulkan kecurigaan orang, setelah mendarat Lu Leng dan Tam Goat Huapun menyamar! Tam Goat Hua menyamar sebagai lelaki untuk mengelabui mata para anak buah Liok Ci Khim Mo! Tujuh delapan hari kemudian, ketika hari mulai senja, mereka sudah sampai di persimpangan jalan yang dituju,

Setahun lalu di tempat itu terdapat sebuah kedai teh dan sampai saat ini masih ada, tampak empat orang duduk di dalam kedai teh itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua sudah melihat keempat orang tersebut, mereka tidak lain adalah Tam Sen, Seh Ciang Hua, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, Lu Leng dan Tam Goat Hua segera memasuki kedai teh itu, Cit Sat Sin Kun Tam Sen langsung bertanya.

"Anak Leng, Goat Hua! Kalian ya?"

Lu Leng menyahut

"Ya!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang ke arah jalan, kemudian bertanya.

"Di mana saudara Tong Hong?"

Ketika mendengar pertanyaan itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandangi setelah menghela nafas panjang lalu berkata.

"Panjang sekali ceritanya!"

Tam Sen mengerutkan kening,

"Sebetulnya apa yang telah terjadi?"

Lu Leng tidak menjawab pertanyaan Tam Sen, bahkan mengalihkan pembicaraan dan memberitahukan hal lain,

"Paman Tam, kami sudah tahu jejak Panah Bulu Api!"

Seh Cing Hua langsung berkata dengan girang,

"Sungguh? Kami sama sekali tidak memperoleh sedikitpun informasi tentang Panah Bulu Api!"

Wajah Han Giok Shia dan Tam Ek Hui juga tampak berseri.

Hanya wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen kelihatan serius, ia berkata dengan suara dalam.

"Kalau terjadi sesuatu dari saudara Tong-Hong, besar sekali pengorbanannya!"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"Aaaah! Hingga saat ini, bagaimana keadaan guru masih belum diketahui!"

Setelah berkata begitu, Lu Lengpun menutur tentang pertarungannya dengan Kou Hun Siu dan lain sebagainya, juga tidak lupa memberitahukan tentang dirinya dengan Tam Goat Hua yang sudah mengambil keputusan untuk jadi suami isteri!

Dalam setahun ini, Tam Sen dan Tam Ek Hui, Seh Cing Hua dan Han Giok Shia juga mengalami banyak hal yang di luar dugaan, namun kalau dibandingkan dengan Tong Hong Pek, Lu Leng dan Tam Goat Hua mereka berempat jauh lebih beruntung!

Usai Lu Leng menutur semua kejadian yang dialaminya, ternyata sudah tengah malam. Kedai teh itu sudah tutup, pemiliknyapun sudah pergi, Di dalam kedai teh itu hanya terdapat sebuah pelita, Seusai Lu Leng menutur, diluarpun terjadi hujan deras. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membuka pintu, di bawah hujan deras tidak tampak bayangan apapun.

Mendadak Lu Leng berkata,

"Paman dan Bibi Tam, aku ingin mengajukan satu permintaan!"

Seh Cing Hua segera menyahut

"Apakah mengenai urusanmu dengan Goat Hua? Ketika itu memang aku yang tidak baik! Namun kini kau dan Goat Hua sudah saling mencintai, tentunya aku amat girang dalam hati!"

Wajah Lu Leng dan Tam Goat Hua langsung kemerah-merahan, Lu Leng cepat-cepat berkata.

"Bukan karena itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua saling memandang, kemudian berkata,

"Kalau begitu, apa permintaanmu?"

Lu Leng menyahut

"Mengenai urusan Lorong Rahasia itu, harus aku yang kesana!"

Ketika Tam Sen dan Seh Cing Hua baru mau bersuara, sudah didahului oleh Tam Ek Hui dan Han Giok Shia,

"Saudara Lu, mengenai urusan itu, harus kami yang melaksanakannya!"

Lu Leng menyahut sungguh-sungguh,

"Tidak, itu adalah urusanku! Lagi pula kedua orang tuaku mati di tangan Liok Ci Khim Mo...."

Sebelum Lu Leng usai berkata, Han Giok Shia sudah memutuskannya,

"Tidak bisa! Apakah Ayah dan adikku bukan mati di tangan Liok Ci Khim Mo? Mengapa aku tidak boleh ke sana?"

Lu Leng ingin mengatakan sesuatu, namun Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sudah berkata dengan suara dalam,

"jangan ribut!"

Lu Leng dan Han Giok Shia melihat wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen agak gusar, mereka berduapun langsung diam,

sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menjulurkan tangannya menepuk bahu Seh Cing Hua, kemudian berkata perlahan

"Urusan ini justru berada di bahu kita berdua, tiada urusan dengan mereka semua!"

Lu Leng dan Han Giok Shia berseru serentak

"Paman Tam!"

Wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berubah,

Apakah kalian berdua tidak mau mendengar perkataanku?"

Lu Leng melirik ke arah Tam Goat Hua. sepertinya ia menyalahkan gadis itu karena tidak mau mendengar perkataannya, sehingga Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang akan berangkat ke Lorong Rahasia! Ketika melihat Lu Leng melirikinya dengan cara begitu, Tam Goat Huapun mengangkat bahunya se-dikit, pertanda apa boleh buat!

Suasana di dalam kedai teh berubah hening, tiada seorangpun yang bersuara, Mendadak terdengar suara langkah dikejauhan yang berjalan mendekat menuju ke kedai teh itu. seketika hati Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya tersentak kaget Perlu diketahui, kedai teh yang berada di persimpangan jalan terletak tidak begitu jauh dari istana Ci Cun Kiong.

Setelah hujan deras tadi, tidak mungkin ada orang biasa melakukan perjalanan di tengah malam dan di bawah curahan hujan. Lagi pula suara langkah itu amat cepat, pertanda yang datang adalah orang yang berkepandaian tinggi, semuanya khawatir itu adalah jago tangguh dari istana Ci Cun Kiong!

Berselang sesaat, langkah kaki itu sudah berada di depan kedai teh, perasaan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya semakin tercekam.

"Kreeek!"

Pintu kedai teh terbuka, tampak seseorang memakai mantel rumput dan topi rumput lebar berjalan ke dalam dengan kepala tertunduk. Wajah orang itu tertutup oleh topi rumput lebar, sehingga wajahnya tidak dapat dilihat dengan jelas, Ketika masuk orang itu sama sekali tidak mendongakkan kepala, ia hanya sedikit menggoyangkan badannya, agar butiran-butiran air hujan jatuh dari mantel rumputnya, lalu berjalan ke sudut dan duduk disitu,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan lainnya saling memandangi kemudian menengok ke arah pintu, Diluar sunyi senyap, tidak tampak adanya orang lain. Mereka melihat hanya seorang yang muncul, walau gerak geriknya amat misterius, namun kelihatannya bukan dari istana Ci Cun Kiong! Lagi pula merekaupun tidak akan takut padanya, sebab mereka berjumlah enam orang. Kecuali Liok Ci Khim Mo yang datang dengan membawa harpa Pat Liong Khim, barulah mereka akan merasa takut!

Mereka berenam memandangi ke arah orang itu, Han Giok Shia yang tidak sabaran langsung memukul meja seraya membentak

"Sobat! Siapa kau?"

Orang itu tidak menyahut, ia memutar badan dengan punggung menghadap mereka. Han Giok Shia segera bangkit berdiri, namun Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung memberi isyarat, maka gadis itu cepat-cepat duduk kembali.

Lu Leng berkata dengan suara rendah.

"Perkataan Paman Tam tadi...."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung membentak

"Jangan banyak bicara, siapa berani tidak mendengar perkataanku?"

Lu Leng, Tam Ek Hui, Tam Goat Hua dan Han Giok Shia berempat, selama ini tidak pernah melihat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen sedemikian gusar, seketika mereka berempat jadi tertegun, saling memandang serta tidak berani bersuara lagi,

Suasana di kedai teh kembali hening, mendadak orang yang memakai mantel rumput itu berkata.

"Aku!"

Walau orang itu cuma mengucapkan sepatah kata, namun justru amat mengejutkan semua orang!

Sebab tadi Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata, "Siapa berani tidak mendengar perkataanku?" Orang itu langsung menyahut "Aku!" Pertanda dia sengaja menentang Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Meskipun orang itu telah mengeluarkan suara, namun semua orang yang berada di situ tetap tidak tahu identitasnya,

Tiba-tiba terdengar Seh Cing Hua tertawa panjang.

"Bagus sekali! Makin tua makin tak berguna, bahkan menyamar pula untuk menakuti orang!"

Begitu Seh Cing Hua berkata, Cit Sat Sin Kun-Tam Senpun tersentak sadar Segera ia berkata dengan girang,

"Saudara Tong Hong, kau ya?"

Tampak orang itu membalikkan badannya per-lahan-lahan, lalu mengangkat sedikit topi rumputnya. Walau cuma mengangkat sedikit, namun cukup untuk melihat jelas wajah orang itu! Padahal Lu Leng sudah hampir memanggil guru padanya, tapi ketika topi rumput itu terangkat sedikit, seketika semua orang jadi terperangah!

Rambut, alis dan jenggot orang itu sudah memutih, ternyata sudah berusia lanjut. sedangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua segera mengenali orang tua itu, ia tidak lain adalah Kou Hun Siu!. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri, dulu juga pernah bertemu Kou Hun Siu beberapa kali, ketika menyaksikan air muka Lu Leng dan Tam Goat Hua yang berubah hebat itu, mereka berduapun lantas mengenalinya!

Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Kalian semua sudah kemari!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera bertanya.

"Kou Hun Siu, dimana saudara Tong Hong?"

Seketika di wajah Kou Hun Siu tersirat kebencian ia menyahut dengan sengit

"Setelah kalian pergi, diapun tidak akan tunggu lama!"

Seh Cing Hua tertawa nyaring.

"Kou Hun Siu, berdasarkan tenagamu seorang kau ingin bergebrak dengan kami, bukankah hanya bermimpi?"

Kou Hun Siu tertawa gelak lagi, Mendadak dia mengibaskan tangannya, ternyata dia telah melancarkan sebuah pukulan, Tetapi pukulan itu bukan diarahkan pada orang yang ada di dalam kedai, melainkan diarahkan pada sebuah jendela, sehingga daun jendela itu terbang jauh sekali.

Setelah itu, Kou Hun Siupun menunjuk ke luar seraya berkata,

"Kalian lihat!"

Semua orang segera memandang ke luar jendela, tampak begitu banyak bayangan, kira-kira dua tiga puluh orang. Kou Hun Siu melancarkan sebuah pukulan lagi ke arah jendela lain, daun jendela itu terbang entah kemana, Semua orang memandang ke sana, terlihat lebih banyak bayangan di sana, kira-kira seratus orang lebih telah mengurung kedai teh itu!

Setelah menyaksikan itu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri dan lainnya segera bangkit berdiri Namun Kou Hun Siu tertawa, seraya berkata,

"Sudah terlambat!"

Mendadak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membentak keras, sebelum suara bentakannya sirna dia sudah melancarkan sebuah pukulan, pukulan itu adalah salah satu jurus dari ilmu pukulan Cit Sat Sin Ciang, yaitu Thian Pheng Te Liak (Langit Runtuh Bumi Retak)! Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya pukulan itu!

Dan pada saat yang sama Seh Ciang Hua juga membentak nyaring, sekaligus melancarkan sebuah pukulan, Kedua pukulan mereka itu menyatu, sehingga bertambah dahsyat sekali! Tampak Kou Hun Siu berkelebat ke samping, dengan paksa dia balas menyerang dengan sebuah pukulan,

"Bum!"

Terdengar suara benturan dahsyat, badan Kou Hun Siu terpental membentur dinding kedai teh. Akhirnya kedai teh itupun roboh!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berkata,

"Berpencar menerjang ke luar!"

Sementara hujan turun semakin deras! Ketika kedai teh itu roboh, tampak tujuh sosok bayangan mencelat ke luar di bawah curahan hujan, orang-orang yang mengurung di luar, begitu melihat tujuh sosok bayangan itu mencelat ke luar langsung berteriak-teriak, Kemudian terdengar pula suara senjata beradu yang memekakkan telinga, tampak berbagai macam senjata berkelebat-kelebat di bawah hujan deras,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berenam, begitu mencelat ke luar dengan badan masih berada di udara, mendadak Seh Cing Hua mengibaskan tangannya,

"Bum! Bum! Bum!"

Terdengar suara ledakan tiga kali, tampak pula cahaya yang bergemerlapan menyambar kesana-sini. orang-orang yang mengurung mereka berjumlah seratus lebih, hampir separuhnya mengeluarkan suara jeritan, seketika suasana jadi

kacau balau, mereka berenam membagi tiga jalan menerjang ke luar!

Di saat bersamaan terdengar pula suara derap kaki kuda yang amat kencang sekali, menyusul terdengar suara seruan,

"Bu Lim Ci Cun, Liok Ci Khim Mo telah tiba!"

Seusai suara seruan itu, mendadak terdengar suara Ting Ting Ting tiga kali, suara itu bagaikan deruan ribuan kuda, menekan suara hujan dan suara pertarungan! Setelah melempar senjata rahasia yang bisa meledak itu, Seh Cing Hua dan lainnya hanya berhasil menerobos beberapa depa, mereka masih belum ter-luput dari kepungan orang-orang itu.

Ketika mendengar suara harpa Pat Liong Khim, hati mereka menjadi tergoncang keras! Setelah itu orang-orang yang mengepung merekapun berpecah Terlihat seekor kuda berpacu mendatangi arah mereka, orang yang menunggang kuda putih itu tidak lain adalah Liok Ci Khim Mo, sepasang tangannya membawa harpa Pat Liong Khim!

Jari tangannya terus memetik tali senar harpa itu, membuat wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri, Lu Leng dan yang lainnya berubah hebat, badanpun mulai sempoyongan Akhirnya roboh satu persatu! Setelah mereka berenam roboh, nada suara harpa itupun berubah, Ternyata Liok Ci Khim Mo mulai memainkan nada "Menyerang Ke dalam Hati" itu merupakan salah satu nada yang amat lihay dalam Pat Liong Thian Im.

Dulu di puncak Sian Jin Hong, Gunung Bu Yi San, para pesilat tangguh saling membunuh, termasuk Thian Hou-Lu Sin Kong, Ang Eng Leng Long dan lainnya, karena terpengaruh oleh Pat Liong Thian Im, nada "Menyerang Ke dalam Hati",

Walau mereka berenam memiliki Lweekang tinggi namun lama kelamaan tidak kuat bertahan juga, sementara hujanpun sudah reda, Mendadak tampak Tam Ek Hui dan Han Giok Shia bangkit berdiri, sepasang mata mereka berapi-api dan saling meman-dang. Han Giok Shia memekik aneh, kemudian tangannya bergerak menyerang Tam Ek Hui! serangannya itu merupakan ilmu Thay Im Ciang, ilmu peninggalan Pian Liong Sian Po di pulau Hek Ciok To, jurus Giok Thou Yang Yok (Kelinci Giok Menyebarkan Obat) dikeluarkannya untuk menyerang Tam Ek Hui!

Ilmu Thay Im Ciang Hoat menggunakan tenaga lunak untuk memperoleh kemenangan namun kini Han Giok Shia telah terpengaruh nada Thian Liong Pat Im, maka dia menyerang Tam Ek Hui dengan sepenuh tenaga! sedangkan Tam Ek Hui langsung menangkis dengan jurus Hai Kou Ciok Lan (Laut Lapuk Batu Berlubang),

"Blam!"

Kedua pukulan itu beradu, menimbulkan suara yang amat dahsyat. Masing-masingpun mundur selangkah Setelah mundur selangkah, mereka berduapun mulai saling serang menyerang lagi.

"Plak! Plak! Plak! Plak,..!"

Tak terasa, mereka sudah saling serang menyerang tujuh delapan jurus, kelihatannya mereka berdua bertarung mati-matian! walaupun kepandaian mereka seimbang, tapi tidak sampai dua ratus jurus, mereka pasti akan roboh terluka parah! Makin lama pertarungan Han Giok Shia dengan Tam Ek Hui semakin sengit Ketika bertarung hingga dua puluh jurus lebih, mendadak terdengar Lu Leng dan Tam Goat Hua memekik aneh sambil mencelat ke atas,

Badan mereka berada di udara, Lu Leng langsung menyerang Tam Goat Hua dengan jurus It Ci Keng Thian (Satu Jari Mengejutkan Langit), sedangkan Tam Goat Hua cepat-cepat balas menyerang dengan jurus Pao Lo Ban Siang (Segala Galanya Masuk Ke dalam Jala),

"Blam!"

Terdengar suara benturan dahsyat, Lu Leng dan Tam Goat Hua terpental beberapa depa jauhnya. Mereka berdua cepat-cepat meloncat bangun, kemudian maju lagi saling serang menyerang dengan sengit! Saat itu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua masih terus mengerahkan hawa murni untuk melawan Thian Liong Pat Im, namun merekapun masih dapat mengetahui apa yang telah terjadi disekitarnya,

Padahal berdasarkan Lweekang yang mereka miliki, mereka masih bisa bertahan selama setengah jam, tapi ketika mereka melihat Lu Leng, Tam Goat Hua, Han Giok SHia dan Tam Ek Hui saling serang menyerang secara mati-matian, timbullah rasa cemas di dalam hati,

Betapa lihaynya Thian Liong Pat Im, begitu perhatian mereka pecah, Thian Liong Pat Impun langsung menyerang ke dalam hati mereka! Hal ini membuat kesadaran mereka jadi kacau, sehingga muncul bayangan-bayangan dalam khayalan, seolah-olah melihat Liok Ci Khim Mo duduk di hadapan mereka tanpa membawa harpa Pat Liong Khim.

Tam Sen langsung membentak keras, kemudian menerjang ke arahnya! sesungguhnya yang dilihat Tam Sen bukanlah Seh Cing Hua, melainkan Liok Ci Khim Mo isterinya!

Begitu pula Seh Cing Hua, yang dilihatnya bukan Tam Sen suaminya, melainkan adalah Liok Ci Khim Mo!

Mereka saling menerjang sekaligus melancarkan pukulan pula! pukulan mereka beradu, membuat mereka mundur dua langkah, kemudian maju lagi bertarung mati-matian! Mereka berenam jadi tiga pasang, bertarung dengan sengit, sepenuh tenaga dan mati-matian.

Kelihatannya tidak lama lagi, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia akan terluka parah. Namun di saat bersamaan, terdengar suara ledakan "Bum Bum" dua kali dikejauhan! Suara ledakan itu amat dahsyat, sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata, seakan bumipun ikut tergoncang!

Setelah suara ledakan itu sirna, semua orang merasa di depan mata jadi terang benderang, mereka langsung memandang ke arah sumber suara dan tampak dua cahaya api meluncur ke atas langit! Menyusul terdengar lagi suara ledakan-ledakan, walau tidak sedahsyat ledakan tadi, namun cukup memekakkan telinga hingga mendengung-dengung! Kemudian terdengar suara seruan yang gugup dan panik, bahkan saling susul menyusul

"Celaka! Di istana Ci Cun Kiong terjadi sesuatu! istana Ci Cun Kiong terjadi sesuatu!"

Liok Ci Khim Mo langsung memekik aneh, seketika dia berhenti memetik tali senar harpa Pat Liong Khim lalu membalikkan kudanya berlari pergi, tapi sekonyong-konyong terdengar suara seruan Kou Hun Siu.

"Ci Cun, lebih baik membasmi mereka berenam dulu agar tidak jadi penyakit dikemudian hari!"

Kuda tunggangan Liok Ci Khim Mo sudah berlari tujuh delapan depa, namun Liok Ci Khim Mo masih sempat membentak.

"Kentut!"

Kuda itu terus berlari, tahu-tahu sudah dua tiga puluh depa jauhnya, Para anak buah begitu melihat Liok Ci Khim Mo pergi, merekapun segera mengikutinya dari belakang! sesungguhnya Kou Hun Siu ingin membunuh Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya, tapi tidak bisaT Karena begitu suara harpa Pat Liong Khim berhenti, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan lainnyapun telah pulih kesadaran mereka. Akhirnya, Kou Hun Siupun segera melesat pergi!

Setelah kesadaran mereka berenam pulih, merekapun melihat api membubung tinggi ke atas langit di tempat yang lima enam puluh mil jauhnya, bahkan juga melihat para anak buah Liok Ci Khim Mo yang berlari menuju ke istana Ci Cun Kiong, Mereka berenam segera mengejar, sekaligus membunuh para anak buah Liok Ci Khim Mo! Han Giok Shia makin bersemangat Ketika dia baru mau mengejar lagi, mendadak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mencegahnya,

"Tunggu! Ohya, dimana Kou Hun Siu?"

Seh Cing Hua menyahut

"Tua bangka itu amat licik, mungkin dia sudah kabur duluan!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang ke depan, api yang membubung tinggi itu justru terjadi setelah suara ledakan reda, Tampak asap mengepul tinggi. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terus memandang ke arah sana, lalu berkata,

"Tadi aku masih dengar suara Kou Hun Siu, dia mengusulkan pada Liok Ci Khim Mo agar membunuh kita duluan! Tapi Liok Ci Khim Mo malah membentaknya,

seandainya istana Ci Cun Kiong musnah dilalap api, mungkin Liok Ci Khim Mo tidak akan begitu memperdulikannya. Tapi tadi dia lari tergesa-gesa. Karena apa?"

Lu Leng menyahut

"Tadi begitu banyak orang, namun tidak tampak Oey Sim Tit. Aku pernah dengar dari Kou Hun Siu, Oey Sim Tit dikurung di dalam istana Ci Cun Kiong. Liok Ci Khim Mo pergi tergesa-gesa, tentunya demi Oey Sim Tit!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut,

"Masuk akal perkataanmu!"

Seh Cing Hua segera berkata,

"Kita ikut kesana melihat-lihat, siapa tahu kita akan memperoleh ikan di air keruh!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengangguk

"Betul! Tapi kita harus berhati-hati, jangan sampai terjadi apa-apa lagi! Kalian harus ingat itu!"

Kejadian tadi nyaris membuat nyawa mereka melayang, tentunya kali ini mereka akan bertindak jauh lebih hati-hati!

Mereka berenang lalu melesat ke depan, jarak lima enam puluh mil ditempuh mereka dalam waktu singkat karena mereka menggunakan ilmu ginkang, Ketika mendekati tempat tujuan, tampak api masih menyala, asappun terus membubung tinggi dari empat penjuru. istana Ci Cun Kiong yang besar dan mewah itu, sudah dilalap api dari empat

penjuru, Tampak lima enam ratus orang berlari kesana-kemari, suasanapun jadi kacau balau!

Sedangkan Liok Ci Khim Mo yang duduk di punggung kuda, menubruk ke kiri menubruk ke kanan! Terlihat Kou Hun Siu berdiri di sebuah pilar yang roboh, bersiul panjang, kemudian berseru,

"Bu Lim Ci Cun tiba, harap semua tenang!"

Saat ini api masih menyala dan suara ledakan masih terdengar, ditambah suara ratusan orang berteriak-teriak, walaupun ada orang berseru dalam keadaan demikian, tentunya tidak akan terdengar Akan tetapi Lweekang Kou Hun Siu amat tinggi, begitu dia berseru sudah terdengar oleh semua orang, seketika suasana jadi hening, Kou Hun Siu segera berseru lagi.

"Siapa yang berhasil menyelamatkan Tuan Muda Oey, tidak peduli bagaimana kedudukannya di dunia persilatan, pasti akan memperoleh kedudukan tertinggi di istana Ci Cun Kiong! Hanya di bawah satu orang, di atas ribuan orang! perkataan yang telah dikeluarkan Ci Cun, takkan ditelan kembali!"

Seusai Kou Hun Siu berseru, ramai lagi suara orang. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan suara rendah.

"Ternyata memang benar demi anaknya itu!" Seh Cing Hua mengerutkan kening seraya berkata,

"Heran, siapa yang membakar istana Ci Cun Kiong?"

Tam Ek Hui menyahut

"Mungkin Oey Sim Tit sendiri Dia tahu kita dalam bahaya, maka dia membakar istana Ci Cun Kiong untuk menyelamatkan kita!"

Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala,

"Itu tidak mungkin sama sekali! Liok Ci Khim Mo tahu bagaimana hati Oey Sim Tit terhadap kita, lagi pula dia telah dikurung, tentunya tidak mungkin dia menyelamatkan kita dengan cara ini!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut,

"Masuk akal apa yang dikatakan Goat Hua! Lihat dua semburan api tadi yang begitu besar, dalam sekejap sudah membakar seluruh istana Ci Cun Kiong! Mungkin rencana untuk membakar istana Ci Cun Kiong ini sudah dipersiapkan beberapa hari lalu, dan baru sekarang dilaksanakan! Tepat pada saat kita dalam bahaya !"

Seh Cing Hua mengangguk

"Betul! Dua semburan api itu paling sedikit harus menggunakan belasan kati bahan peledak dan bahan api! Walau sesudah hujan deras, namun api masih menyala begitu hebat, Pasti ada orang yang menaruh bahan peledak dan bahan api di empat penjuru istana Ci Cun Kiong!"

Lu Leng menghela nafas panjang.

"siapapun dia, yang jelas telah menyelamatkan kita, bahkan juga memusnahkan istana Ci Cun Kiong, Memberi pukulan hebat pada Liok Ci Khim Mo! Tapi... saudara Oey Sim Tit juga akan mati hangus di dalam istana Ci Cun Kiong!"

Sembari berkata, Lu Lengpun teringat akan kebaikan-kebaikan Oey Sim Tit sehingga wajahnya jadi murung!

Han Giok Shia berkata,

"Oey Sim Tit amat menyayangi ayahnya, tentunya tidak akan berakhir dengan baik! Memang lebih baik dia mati begitu saja, agar kelak dia tidak menderita!"

Walaupun berkali-kali mereka nyaris mati di bawah Thian Liong Pat Im, namun dalam hati masing-masing tetap bertekad membasmi Liok Ci Khim Mo! sedangkan Oey Sim Tit adalah anak kandung Liok Ci Khim Mo, apabila kelak Liok Ci Khim Mo dibasmi, otomatis akan membuat Oey Sim Tit amat menderita sekali, karena itu mereka berpikir lebih baik bila Oey Sim Tit mati sekarang!

Mereka berenam diam, berselang sesaat barulah Han Giok Shia berkata,

"Kalau begitu, kitapun sulit memperoleh Busur Api itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Setelah memperoleh Panah Bulu Api, barulah membicarakan tentang Busur Api itu!"

Seh Cing Hua tampak termangu, lama sekali barulah dia membuka mulut.

"Tindakan orang yang memusnahkan istana Ci Cun Kiong sungguh memuaskan, membuat orang kagum dan salut padanya! Meskipun kita tidak dapat menduga siapa orang itu, namun apa yang kita alami malam ini justru amat mencurigakan sekali !"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera menyahut

"Bukankah mengenai pertemuan kita di kedai teh itu seharusnya tidak diketahui orang luar?"

Seh Cing Hua manggut-manggut

"Betul! Lihat Kou Hun Siu dan Liok Ci Khim Mo membawa seluruh jago tangguh istana Ci Cun Kiong, sudah jelas mereka tahu akan pertemuan kita hari ini dan mereka ingin membasmi kita semua!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengerutkan kening,

"Ini sangat mengherankan, urusan ini tidak seharusnya diketahui oleh orang luar!"

Seh Cing Hua manggut-manggut.

"Benar! Lagi pula tidak mungkin salah satu di antara kita akan menjual informasi ini kepada Liok Ci Khim Mo, hanya... Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang belum kemari!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berkata,

"Cing Hua, jangan omong ngawur! Mana mungkin saudara Tong Hong akan berbuat begitu?"

Baru saja Cit Sat Sin Kun-Tam Sen usai berkata, mendadak terdengar suara tawa di belakang mereka, lalu berkata,

"Saudara Tam, perkataanmu salah! Tentang pertemuan hari ini, memang aku yang memberitahukan kepada Kou Hun Siu!"

Begitu mendengar ada suara di belakang, mereka berenam segera membalikkan badan. Tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berjalan keluar dari semak-semak,

Lu Leng langsung berseru,

"Guru!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mendekatinya, sekaligus menepuk bahunya seraya berkata,

"Anak Leng, aku sudah tahu semua itu, tidak usah dikatakan lagi!"

Lu Leng tahu yang dimaksudkan Tong Hong Pek adalah urusannya dengan Tam Goat Hua, dia manggut-manggut tak bersuara lagi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menegur mereka,

"Sungguh besar nyali kalian, masih berani kemari menonton keramaian?"

* * * *

Bab 118

Seh Cing Hua tertawa gelak, lalu menyahut

"Bagus sekali! Kesaktianmu makin lama makin hebat, bagaimana caranya kau melepaskan api itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata.

"Kalau dibocorkan sudah pasti tidak berharga lagi, Tujuh delapan hari lalu, aku berhasil lolos dari kejaran Kou Hun Siu, sengaja pula membiarkan agar dia tahu tempat dan waktu pertemuan kita! Nah, Kou Hun Siu mengira memperoleh rahasia besar, maka begitu tiba di istana Ci Cun Kiong, dia langsung menggunakan siasat supaya kaum rimba persilatan tidak mengetahui akan kehadirannya di istana Ci Cun Kiong, karena ingin membasmi kita semua!"

Seh Cing Hua tertawa cekikikan

"Sungguh bagus sekali!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata lagi, "Justru dalam beberapa hari itu aku terus membeli bahan peledak dan bahan api, kusembunyikan di suatu tempat dekat istana Ci Cun Kiong, Hari ini mereka keluar semua, aku cepat-cepat memindahkan bahan peledak dan bahan api ke dalam istana Ci Cun Kiong, Hanya dengan sebuah obor, lalu membawakan hasil yang amat memuaskan!"

Seh Cing Hua berkata sungguh-sungguh, "Memang bagus sekali pekerjaanmu hanya ada satu hal yang tidak benar lho!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa, "Apakah aku terlambat turun tangan sehingga membuat kalian hampir celaka? Dan kalau Liok Ci Khim Mo tidak segera kembali ke istana Ci Cun Kiong, malah aku yang akan mencelakai kalian semua?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut "Bukan begitu, hanya saja api yang kau lepaskan itu, justru telah mencelakai seseorang yang baik!"

Mendengar itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa gelak, kemudian berkata dengan serius, "Saudara Tam, kau anggap aku orang macam apa?"

Wajah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tampak berseri, "Saudara Tong Hong, apakah kau telah menyelamatkan Oey Sim Tit?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut

"Tentu!"

Begitu mendengar Oey Sim Tit selamat, Lu Leng dan lainnya jadi girang bukan main!

Seh Cing Hua berkata,

"Kalau begitu, kau pasti sudah memperoleh Bu-sur Api itu kan?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggelengkan kepala.

"Tidak! Aku justru ingin bertanya pada kalian, apakah sudah memperoleh Panah Bulu Api?"

Lu Leng menyahut.

"Belum, karena Panah Bulu Api tersimpan di Lorong Rahasia istana Mo Kiong di Gunung Tang-kula San!"

Mendengar itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek jadi melongo bertanya,

"Apa pula yang terjadi?"

Lu Leng merogoh ke dalam bajunya, mengeluarkan surat peninggalan Thian Sun Sianjin lalu diberikan kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Setelah membaca surat tersebut, barulah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tahu akan hal itu, segera ia berkata.

"Kalian semua ikut aku, lihat siapa di antara kalian yang dapat menundukkan Oey Sim Tit, agar dia bersedia menyerahkan Busur Api pada kita! Mengenai ketujuh batang Panah Bulu Api itu adalah urusanku!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Apa katamu?"

Lu Leng juga menyelak,

"Guru tidak usah kesana, biar aku saja!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memandang Tam Sen, kemudian memandang Lu Leng dan mendadak tertawa gelak,

"Kalian berdua sudah memperoleh apa yang diinginkan Tentang urusan ini, apakah tidak boleh diserahkan padaku?"

Begitu mendengar perkataan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Lu Lengpun langsung diam, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Walau perkataan Tong Hong Pek tidak begitu jelas, namun mereka berdua paham akan maksudnya! Maksud Tong Hong Pek mengenai kejadian dua puluh tahun yang lampau, dia mati-matian mencintai Seh Cing Hua, namun Seh Cing Hua justru jatuh ke dalam pelukan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Dua puluh tahun kemudian, dia jatuh cinta pada Tam Goat Hua, akhirnya hanya merupakan suatu impian kosong belaka!

Seh Cing Hua segera bertanya,

"Tong Hong Pek, kau membenciku?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tersenyum seraya menyahut

"Asal kau tidak melarangku pergi mengambil Panah Bulu Api, untuk apa aku membencimu?"

Lu Leng ingin mengatakan sesuatu, namun Tam Goat Hua cepat-cepat memberi isyarat kepadanya, maka Lu Lengpun jadi diam! sementara di istana Ci Cun Kiong masih tampak kacau balau, tiada seorangpun memperhatikan mereka yang berada di tempat tak jauh itu. Setelah menyaksikan kekacauan itu sejenak, barulah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengajak mereka bersama-sama pergi dari tempat itu.

Setelah berjalan kira-kira tiga mil, sampailah mereka di sebuah lembah, mereka bertujuh menuju ke sebuah goa yang ditutupi dengan sebuah batu besar, Begitu sampai di depan goa, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera mendorong batu besar itu hingga tergeser ke samping. seketika tampak sesosok bayangan melesat keluar laksana kilat, sulit diuraikan dengan kata-kata!

Kalau tidak secara kebetulan Seh Cing Hua berdiri tepat di depan goa menghadangnya serta bergerak cepat menangkap bayangan itu, walau mereka bertujuh berada disitu, juga sulit menangkapnya! Di bawah sinar rembulan, mereka langsung memandang ke arah orang yang tertangkap oleh Seh Cing Hua, dia tidak lain adalah Oey Sim Tit!

Oey Sim Tit kelihatan gugup dan panik, ia berteriak-teriak.

"Lepaskan aku! Cepat lepaskan aku!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata,

"Sim Tit, legakanlah hatimu, kami tidak akan mencelakaimu!"

Sebelah tangan Oey Sim Tit terus memegang dadanya, berkata dengan suara gemetar

"Tidak bisa! Aku tidak bisa menyerahkan Busur Api pada kalian!"

Menyaksikan itu, semua orang tahu Busur Api itu berada pada Oey Sim Tit! Dalam keadaan begini, kalau salah seorang menjulurkan tangan, pasti akan berhasil mengambil Busur Api tersebut! Tetapi merekapun tahu kalau mengambil Busur Api dengan cara paksa, tentu Oey Sim Tit tidak dapat melawan, tapi dalam hatinya pasti menderita dan tersiksa sekali!

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan yang lainnya pernah menerima budi pertolongan Oey Sim Tit mereka semua sama sekali tidak ingin mengambil Busur Api itu secara paksa!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan lembut.

"Sim Tit, kami hanya ingin bicara beberapa patah kata padamu, kau tidak berikan juga tidak apa-apa!"

Oey Sim Tit kelihatan tidak percaya, dia ber-tanya,

"Tam Cianpwee mau bicara apa padaku?"

Seh Cing Hua menghela nafas panjang, mengendurkan tangannya seraya berkata perlahan-lahan,

"Kita tidak usah membuang waktu, biar dia pergi saja!"

Ternyata Seh Cing Hua sudah tahu bahwa percuma membujuk Oey Sim Tit, sebab Oey Sim Tit pasti tidak akan memberikan Busur Api itu pada mereka, maka ia segera melepaskan Oey Sim Tit! Tetapi Oey Sim Tit malah tidak segera pergi.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berpikir sejenak, kemudian berkata,

"Sim Tit, aku ingin bertanya satu hal padamu!"

Oey Sim Tit segera berkata,

"Silakan tanyakan saja, Tam Cianpwee!"

"Apakah kau masih ingat, mengapa kuberi nama ini padamu?"

Oey Sim Tit manggut-manggut,

"Tentunya aku tidak akan lupa! Pada waktu itu aku tinggal di istana Setan sebagai budak setan, semua orang memandang rendah terhadap diriku, Hanya Nona Tam dan saudara Lu yang menganggap sebagai kawan, sedangkan Tong Hong Tayhiap dan Tam Cianpwee juga amat memperhatikanku, maka memberi nama Sim Tit padaku!"

Oey Sim Tit menyahut dengan setulus hati, dapat dibayangkan betapa kagum dan hormatnya terhadap

beberapa pendekar budiman itu. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berjalan mondar mandir sebentar, setelah itu diapun berkata,

"Ternyata kau masih ingat, aku memberi nama tersebut padamu karena tahu kau berhati jujur dan lurus, kau bukan orang yang berhati licik dan kejam!"

Oey Sim Tit mengangguk

"Aku tahu itu!"

Mendadak Han Giok Shia menyelak dengan suara keras.

"Kalau kau tahu mengapa kau tidak bersedia menyerahkan Busur Api pada kami?"

Oey Sim Tit membalikkan badannya, memandang Han Giok Shia seraya berkata dengan sungguh-sungguh,

"Nona Han, apakah seseorang yang menentang ayah kandungnya masih terhitung berhati jujur dan lurus?"

Ucapan Oey Sim Tit itu membuat Han Giok Shia terbelalak tak mampu menyahut sama sekali. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata dengan suara dalam,

"Sim Tit, kau harus tahu satu hal, ayahmu adalah seorang penjahat besar dan merupakan racun dalam rimba persilatan!"

Oey Sim Tit berkata,

"Aku tahu itu, tapi biar bagaimanapun dia tetap ayahku! Busur Api berada padaku, tapi aku tidak bisa memberikan pada kalian! Tidak bisa!"

Bagian 59

Usai berkata begitu Oey Sim Titpun menutup mulutnya rapat-rapat, tidak mau mengeluarkan suara lagi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya saling memandang, Setelah tertegun sejenak, barulah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata,

"Kalau begitu, cepatlah kau pulang, sebab ayahmu masih berada di tengah-tengah kobaran api mencarimu !"

Oey Sim Tit kelihatan tidak percaya, sehingga matanya terbeliak lebar dan berkata.

"Kalian... kalian sungguh melepaskan diriku begini saja?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa panjang,

"Sim Tit, ucapanmu itu salah! Kami dengan kau tiada permusuhan apa-apa, lagi pula sudah berkali-kali kau menolong kami! Kau tidak bersedia menyerahkan Busur Api itu pada kami, tentunya kamipun tidak akan memaksamu!"

Oey Sim Tit terus memandang mereka, kemudian wajahnya yang buruk itu tampak berseri.

"Aku tahu, kalian semua adalah orang baik...."

Berkata sampai disitu, mendadak Oey Sim Tit menghela nafas panjang lalu badannya berkelebat sekejap ia sudah menghilang di tikungan lembah. Semua orang memandang punggungnya, tiada seorangpun bersuara, Setelah Oey Sim Tit tidak kelihatan, barulah Han Giok Shia berkata dengan agak gugup,

"Paman Tam, kita harus bagaimana?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut dengan suara dalam.

"Kini akupun tidak tahu bagaimana baiknya, namun aku yakin akhirnya pasti ada jalan keluar! seperti halnya Panah Bulu Api yang tiada kabar beritanya selama ratusan tahun, toh akhirnya kita tahu juga jejak Panah Bulu Api tersebut, apalagi Busur Api berada pada Oey Sim Tit!"

Semua orang manggut-manggut. Berselang sesaat, Seh Cing Hua berkata,

"Kalau begitu, setelah kita memperoleh Panah Bulu Api, barulah membicarakan Busur Api!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera ber-kata.

"Mengenai Panah Bulu Api itu, tiada hubungannya dengan kalian dan itu adalah urusanku!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Kalaupun itu adalah urusanmu, tetapi apakah kami tidak boleh pergi ke Gunung Tangkula San?" Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengeluarkan Wiara tawa panjang.

"Tentu boleh! Tapi sampai waktunya, tidak boleh ada perundingan lagi lho!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua cuma manggut-manggut, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata lagi.

"Kita telah membuat onar, tentunya Liok Ci Khim Mo akan mengetahui kalau semua itu adalah perbuatan kita! Kegusarannya pasti sudah memuncak dan pasti mengumumkan kemana-mana, Kita berangkat ke daerah See Hek, kita harus berhati hati dan jangan bertindak ceroboh! Kalau orang lain yang muncul menyerang kita, sudah pasti kita tidak akan takut! Namun apabila yang muncul itu adalah Liok Ci Khim Mo, celakalah kita semua!"

Lu Leng segera berkata,

"Guru, kita bisa menyamar Dan dalam perjalanan kita bersikap tidak saling mengenali"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut

"Aku memang bermaksud demikian!"

Seketika mereka berunding lagi, kemudian meninggalkan lembah itu. Setelah sampai di sebuah kota kecil, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan isterinya menyamar sebagai saudagar besar berstatus suami isteri, Han Giok Shia menyamar sebagai pelayan. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyamar sebagai sastrawan yang sedang pesiar, Tam Ek Hui menyamar sebagai pembantunya, sedangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua menyamar sebagai suami isteri yang berpergian mengunjungi famili di tempat jauh.

Mereka bertujuh dibagi jadi tiga kelompok, walau berangkat bersama tapi tidak berbicara dalam perjalanan Malam harinya saat menginap di rumah penginapan, merekapun berada di dalam kamar ma-sing-masing. Dengan penyamaran ini, sepanjang jalan mereka telah mengelabui para anak buah Liok Ci Khim Mo yang berada di beberapa daerah.

Setelah keluar dari daerah Coan Khang, merekapun mulai memasuki daerah See Hek dan tidak menyamar lagi, Mereka segera melanjutkan perjalanan siang malam! Dihitung-hitung, mereka telah melakukan perjalanan hampir tiga puluh tujuh hari, barulah tiba di Gunung Tangkula San. Begitu tiba di gunung tersebut, hati masing-masing terasa tegang sekali

Karena Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia yang diciptakan Mo Liong Seh Sih, amat terkenal dalam rimba persilatan siapapun tahu tentang itu! Di dalam Lorong Rahasia tersimpan begitu banyak benda pusaka rimba persilatan, yang diimpi-impikan setiap kaum rimba persilatan Tapi selama sekian tahun tiada seorangpun yang berani mencoba memasuki Lorong-Lorong Rahasia tersebut! itu tidak berarti bahwa kaum rimba persilatan tidak menghendaki benda pusaka yang tersimpan di sana, melainkan karena mereka tahu akan kelihayan Lorong-Lorong Rahasia itu. Siapa yang memasuki Lorong Rahasia, nyawa pasti akan melayang! sedangkan kaum rimba persilatan lebih menyayangi nyawanya sendiri dari pada benda-benda pusaka tersebut!

Tetapi tersiar pula berita bahwa sekian tahun ini, banyak kaum rimba persilatan yang menghilang mendadak tidak ketahuan jejak mereka, itu disebabkan mereka telah memasuki Lorong Rahasia serta binasa di sana, pokoknya tiada seorangpun yang berhasil keluar dengan membawa satu macam benda pusaka dari Lorong Rahasia tersebut Isyupun menyebar luas, bahwa Empat Puluh Sembilan Lorong Rahasia itu amat lihay dan misteri!

Mengenai Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bertujuh, mereka rata-rata berkepandaian tinggi dan amat cerdas. Lagi pula Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Seh Cing Hua, Tam Ek Hui dan Tam Goat Hua punya hubungan erat dengan Mo Liong Seh Sih, namun dalam hati mereka tetap merasa tegang bukan main. Sore

harinya mereka bertujuh sudah mendekati istana Mo Kiong, Lu Leng mendongakkan kepala, memandang sebuah puncak kecil seraya berkata.

"Seh Locianpwee membunuh diri di atas sana!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menghela nafas panjang, seraya berkata,

"Perbuatan Seh Cianpwee sungguh merupakan hati seorang pendekar budiman, kita harus kesana dulu untuk ziarah!"

Sedangkan Seh Cing Hua yang amat rindu pada ayahnya, namun kini ayahnya sudah tiada menjadi berlinang-linang matanya. Semua orang tidak memasuki istana Mo Kiong, melainkan menuju ke puncak kecil itu. Sampai dt-sana, mereka semua berdiri dengan serius, Wajah Lu Leng kelihatan murung sekali, Diapun menutur tentang kejadian itu, agar tidak melanggar sumpahnya terhadap mendiang isterinya, maka Mo Liong Seh Sih membunuh diri di situ,

Padahal Lu Leng sudah pernah menceritakan kejadian tersebut, tapi kini Lu Leng mengulangnya, Mata semua orangpun bersimbah air mendengarnya, mereka semua merasa kagum dan salut terhadap tokoh aneh tersebut!

Setelah ziarah, barulah mereka menuju ke istana Mo Kiong, sementara haripun sudah mulai gelap. sebetulnya di dalam istana Mo Kiong terdapat dua pelayan wanita yang idiot, namun mereka berdua telah dibunuh oleh Liat Hwe Cousu, maka kini tiada yang mengurus istana itu. Dimana-mana terdapat sarang laba-laba, amat kotor dan sunyi,

Ketika sampai di mulut Lorong Rahasia, mereka segera berhenti lalu menyalakan obor. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Kalian tunggu di luar! Setelah aku masuk ke dalam, kalau hari sudah terang tapi aku belum keluar, itu berarti aku sudah celaka di dalam!"

Ketika berkata begitu, nada suara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terdengar tenang sekali! Akan tetapi, bagi yang mendengarnya malah merasa berduka dan cemas!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen maju selangkah, katanya.

"Saudara Tong Hong...."

Sebelum Cit Sat Sin Kun-Tam Sen usai berkata, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah menye!a.

"Ingat! Sampai waktunya tidak usah berunding lagi!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen langsung diam, namun Lu Leng segera berkata,

"Guru, biar aku yang masuk!"

Mendadak Lu Leng melesat ke depan! Akan tetapi di saat bersamaan, Giok Bin Sin Kunpun membentak badannya mencelat melintang sekaligus menjulurkan tangannya memegang bahu Lu Leng, lalu dilempar beberapa depa jauhnya! Air mata Lu Leng sudah meleleh.

"Guru...."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata dengan sengit

"Dirimu memikul beban sebagai ketua Gobi dan Hwa San, mengapa meremehkan hidupmu? Mengapa Liat Hwe Cousu berkorban demi dirimu, apakah kau tidak mengerti?"

Lu Leng menangis seraya berkata,

"Guru, kalau begitu apakah guru boleh meremehkan hidup?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tidak menyahut, melainkan tertawa gelak, Kemudian ia menyambar sebuah obor yang menyala, sedangkan sebelah tangannya mendorong ke depan, seketika terdengar suara "Bum", ternyata pintu masuk ke dalam Lorong Rahasia telah terbuka! Memandang ke dalam, hanya tampak kegelapan, sama sekali tidak tampak ujung Lorong Rahasia itu dan tidak diketahui berapa panjangnya,

Mereka sudah mendengar dari Lu Leng, bahwa dirinya pernah memasuki Lorong Rahasia tersebut Akan tetapi pengalaman itu tak berarti bagi semua orang, sebab ketika itu Lu Leng, Toan Bok Ang dan Liat Hwe Cousu, masuk ke dalam mengikuti Mo Liong Seh Sih, maka semua jebakan yang di dalam tidak digerakkan! Karena itu, Empat PuIuh sembilan Lorong Rahasia itu hanya merupakan lorong biasa saja, tidak aneh dan tidak membahayakan sekarang ini lain sama sekali dengan saat itu!

Setelah pintu Lorong Rahasia terbuka, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pekpun berjalan ke dalam dengan membawa sebuah obor yang menyala, baru dua langkah dia segera berpaling ke belakang seraya berkata,

"Hingga hari terang kalau aku tidak muncul, itu berarti aku telah gagal, kalian tidak usah menunggu, utus orang lain saja yang masuk ke dalam!"

Semua orang melihat tekadnya telah bulat, maka semua orang tanpa banyak bicara mengangguk saja mengiyakan, Usai berkata begitu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek lalu melangkah ke dalam, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Seh Cing Hua dan lainnya hanya berdiri di depan pintu, hati mereka terus berdebar-debar tegang, tak mengeluarkan sepatah kata pun,

Dalam waktu sepele, mereka masih bisa melihat punggung Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek di dalam Lorong Rahasia, karena diterangi cahaya obor. Akana tetapi mendadak obor itu padam, sehingga jadi gelap gulita, tidak tampak apapun! Ketika melihat obor itu padam, Lu Leng langsung berseru cemas,

"Guru! Guru..!!!"

Di saat berseru, Lu Lengpun ingin melesat ke dalam, untung Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua bergerak cepat mencegahnya, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen membentak keras,

"Anak Leng! jangan bertindak ceroboh!"

Bukan main cemasnya hati Lu Leng, dia berjalan mondar-mandir di luar pintu Lorong Rahasia itu, Saat ini semua orang yang berada disitu, tiada seorangpun yang tidak merasa cemas, jantung mereka seakan bergantung di udara! Merekapun tahu kepandaian Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek paling tinggi di antara mereka bertujuh! Kalau dia tidak berhasil, bagaimana dengan yang lain? Harapan untuk berhasil sudah pasti amat tipis sekali!

Sang waktu terus berlalu!

Mereka berenam yang berkumpul di luar pintu Lorong Rahasia, memasang telinga mendengar dengan penuh perhatian ke dalam Lorong Rahasia, Akan tetapi keadaan didalam Lorong Rahasia tetap sunyi, tidak terdengar suara apapun. Semua orang tidak berani memastikan bagaimana keadaan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang ada di dalam Lorong Rahasia, Hati mereka betul-betul tegang bagaikan tali busur yang ditarik!

Sementara sang waktu terus berlalu, mereka merasa sudah lama sekali Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memasuki Lorong Rahasia itu. Memang, sesungguhnya hari sudah mulai terang! Sepercik cahaya mentari menembus celah-celah gunung menyorot ke arah mereka semua, membuat mereka semua tertegun seketika! Lama sekali mereka tertegun, kemudian terdengar suara tangisan Lu Leng yang meraung-raung,

"Guru! Guru! Guru...!!

Dia berteriak-teriak menghadap ke pintu masuk Lorong Rahasia, suara teriaknya berkumandang balik dari dalam Lorong Rahasia itu. Yang lainpun tampak berduka sekali, dengan mata sudah bersimbah air! Mendadak Seh Cing Hua membentak sengit,

"Sudahlah! Kita semua tidak usah berduka!"

Lu Leng berhenti menangis, menghapus air matanya seraya berkata.

"Kini giliranku!"

Tam Goat Hua segera menyahut.

"Adik Leng, aku pergi bersamamu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata.

"Tunggu, Goat Hua! Kalian masih muda dan tidak berpengalaman biar aku dan ibumu yang masuk ke dalam!"

Lu Leng langsung menyela,

"Tidak! Paman dan Bibi Tam...."

Air muka Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berubah, dia berkata dengan suara parau.

"Kenapa? Apakah kepandaian kami berdua tidak dapat menyamai kepandaian kalian?"

Betapa terkejutnya Lu Leng ketika mendengar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata begitu, dia langsung diam tidak berani bersuara lagi, Namun hatinya tetap sedih sekali, Sudah lewat satu malam saat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memasuki Lorong Rahasia, namun ia belum muncul juga, ini pertanda ia mengalami musibah di dalam lorong tersebut!

Kini Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri akan menempuh bahaya masuk ke dalam, kemungkinan mereka akan mengalami musibah pula! Walau semua orang itu tiada seorangpun yang takut mali, namun menyaksikan satu persatu akan pergi mengantar nya-wa, dapat dibayangkan betapa derita dan tersiksanya hati mereka! Saat ini, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua saling memandang dengan serius, kemudian menjulurkan tangan masing-masing menyambar sebuah obor Tapi di saat mereka baru menyambar obor, Tam

Ek Hui dan Han Giok Shia justru menjatuhkan diri berlutut di hadapan mereka. Seh Cing Hua segera berkata setengah memberi tak.

"Apa yang kalian lakukan? Apakah kami berdua pasti akan mati di dalam?"

Tam Ek Hui mendongakkan kepala menyahut

"Ayah, Ibu! Ada urusan anak harus menanggungnya! Kalau aku melihat ayah dan ibu masuk ke dalam Lorong Rahasia, apakah kelak aku masih punya muka bertemu orang? Dari pada hidup lebih baik mati saja!"

Betapa cerdasnya Tam Goat Hua, ketika melihat kakaknya dan Han Giok Shia berlutut di hadapan kedua orang tuanya, ia sudah tahu apa maksud mereka! Karena itu, diapun cepat-cepat menarik Lu Leng agar berlutut di hadapan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri. Setelah berlutut Tam Goat Huapun berkata, "Ayah, ibu! Anak lelaki maupun anak perempuan sama saja! Harap Ayah, ibu tidak membedakannya!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua tampak tertegun, berselang sesaat, mereka saling memandang kemudian tertawa gelak! Sembari tertawa Cit Sat Sin Kun-Tam Sen ber-kata,

"Bagus! Bagus! Cing Hua, kita punya sepasang anak yang baik, tidak sia-sia kita hidup!"

Seh Cing Hua manggut-manggut serta menyahut

"Tentu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengibaskan tangannya seraya berkata.

"Kalian bangunlah!"

Tam Ek Hui dan Tam Goat Hua berkata serentak

"Ayah! Apabila Ayah tidak mengabulkan permintaan kami, sampai matipun kami tidak akan bangun!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Baik, aku kabulkan permintaan kalian!"

Tam Ek Hui dan Tam Goat Hua saling meman-dang, berkata serentak lagi,

"Ayah...."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata perlahan-lahan,

"Goat Hua, kau adalah anak perempuan, harus mengalah selangkah pada kakakmu!"

Tam Goat Hua cepat-cepat berkata.

"Ayah, apakah anak perempuan bukan anak yang Ayah, ibu lahirkan?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menghela nafas.

"Goat Hua, pikirkanlah baik-baik! Kalau Ayah memperbolehkan engkau pergi menempuh bahaya duluan, kelak bagaimana kakakmu bertemu orang?"

Tam Goat Hua menundukkan kepala, tidak berkata apa-apa lagi, sedangkan Tam Ek Hui sudah bangkit berdiri seraya berkata,

"Adik! Ayah telah memutuskan kau tidak usah banyak bicara lagi!"

Tam Goat Hua dan Lu Leng tidak bisa berbuat apa-apa, mereka berdua hanya bangkit berdiri. Tam Ek Hui dan Han Giok Shia menjulurkan tangan mengambil obor yang ada di tangan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua,

Di saat bersamaan tangan kiri Han Giok Shiapun bergerak cepat, terdengar suara "Ngung!" Ternyata dia telah mengeluarkan senjata Liat Hwe Soh Sim Lunnya yang amat terkenal itu! sedangkan Tam Ek Hui menghunus pedangnya, mereka berdua melangkah menuju ke pintu Lorong Rahasia,

Seh Cing Hua cepat-cepat berpesan dengan suara dalam.

"Kalian berdua harus hati-hati!"

Tam Ek Hui berpaling ke belakang seraya menyahut

"Kalau hari sudah gelap kami berdua masih belum ke luar, tentunya kami sudah mengikuti jejak Tong Hong Tayhiap! Ayah, ibu jangan berduka karena itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua merupakan tokoh aneh dalam rimba persilatan, namun ketika melihat anak kandung mereka pergi menempuh bahaya, merekapun menjadi sangat berduka sekali! Seh Cing Hua hampir berseru, menyuruh Tam Ek Hui jangan masuk ke dalam, ia sendiripun tidak mau mengambil panah Bulu Api lagi, lebih baik pergi jauh ke seberang lautan, biarlah Liok Ci Khim Mo berkuasa di

rimba persilatan! Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, seakan dapat melihat dengan jelas maksud hati isterinya, sepasang matanya menyorot tajam menatap isterinya lekat-lekat tanpa berkedip!

Seh Cing Hua mendongakkan kepala sehingga berada pandang dengan suaminya, hatinya tersentak dan merasa tidak enak, ia ingin berbicara tetapi tak mampu mencetuskannya, buru-buru ia menundukkan kepala lagi, Di saat bersamaan, Tam Ek Hui dan Han Giok Shiapun sudah memasuki Lorong Rahasia tersebut!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berempat terus memandang ke dalam, terlihat dengan jelas belum begitu lama mereka masuk, obor yang ada ditangan mereka mendadak padam! Bersamaan dengan itu, sayup-sayup mereka mendengar suara bentakan Han Giok Shia,

"Siapa?"

Mendengar suara bentakan itu Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan lainnya tersentak kaget! Lu Leng langsung berseru tak tertahan. "Eh? Apakah ada orang lain yang telah masuk duluan ke dalam Lorong Rahasia?"

Seh Cing Hua berkata,

"Itu merupakan hal yang tak mungkin! Entah Giok Shia bertemu apa?"

Mereka berempat berbicara beberapa patah, lalu diam sambil mendengar dengan penuh perhatian. Akan tetapi setelah obor itu padam dan terdengar suara bentakan Han Giok Shia, selanjutnya tidak terdengar suara apapun lagi, mereka berdua seakan hilang lenyap di dalam Lorong Rahasia itu!

Walaupun mereka berempat terus mendengar dengan penuh perhatian, namun di dalam Lorong Rahasia itu tidak terdengar suara apapun! Wajah mereka berempat, tampak serius sekali! Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan lainnya berkata dalam hati, mungkin setelah Han Giok Shia mengeluarkan bentakan itu, mereka berduapun telah tertimpa malapetaka!

Mereka berempat terus menunggu di luar pintu Lorong Rahasia, meskipun sudah cukup lama, tapi tetap tidak terdengar suara apapun di dalam Lorong Rahasia itu,

Lu Leng segera berkata,

"Kakak Goat, mari kita ke dalam melihat-lihat!"

Seh Cing Hua langsung membentak sengit

"Omong kosong! Kita harus tunggu hingga hari gelap, barulah mengambil keputusan!"

Lu Leng diam seketika! sementara sang waktu sama sekali tidak memberi kesempatan, terus berlalu dengan cepat Tak terasa matahari sudah berada di atas kepala mereka, pertanda sudah tengah hari! Dan di dalam lorong itu tetap sunyi!

Sang matahari perlahan-lahan condong ke barat, hati mereka berempatpun ikut condong tidak karuan, bahkan amat cemas dan berduka sekali! sedangkan hari mulai senja,

Di saat itulah mendadak Seh Cing Hua mencaci sengit

"Dasar tua bangka seumur hidup tidak pernah berbuat kebaikan! Kematianannya agak menggemparkan tapi justru malah mencelakai orang!"

Ketika mendengar Seh Cing Hua mencaci mendadak, mereka berdua jadi tertegun, karena tidak tahu Seh Cing Hua sedang mencaci siapa, Namun Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tahu, siapa yang dicaci Seh Cing Hua, tidak lain adalah ayahnya: Mo Liong Seh Sih!

Perlu diketahui, Mo Liong Seh Sih sekeluarga bukan berasal dari golongan lurus, Ketika masih muda tindak perbuatan Mo Liong Seh Sih amat aneh, dan menjelang hari tua barulah mulai berubah. Tetapi, dalam tubuh mereka tetap tersisa sedikit hawa sesat perbuatan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau di dunia persilatan yang tidak karuan, memang berkaitan dengan itu! Karena itu ketika Seh Cing Hua mencaci ayahnya sebagai "Tua Bangsa" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tidak merasa heran, dia hanya tertawa getir seraya berkata.

"Cing Hua, kalau semua orang dapat memasuki Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia, tentunya tidak akan menunggu kita kemari!"

Seh Cing Hua cuma mendengus, tidak berbicara lagi, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata lagi dengan suara dalam.

"Aku pikir, Tiang Pek San-Thian Sun Sianjin dapat keluar masuk dengan selamat sedangkan kepandaian kita tidak terpaut jauh, mungkin masih bisa berhasil!"

Seh Cing Hua menghela nafas panjang, mereka berempat kembali diam, Tak seberapa lania, sang matahari sudah tenggelam di ufuk barat, haripun sudah mulai gelap, Hal ini membuat hati mereka berempat amat tercekam, tampak Seh Cing Hua maju selangkah mendekati Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dia berbisik-bisik sejenak di telinga Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen kemudian manggut-manggut.

Lu Leng dan Tam Goat Hua tidak mendengar apa yang dibisikkan mereka, gadis itu segera mendekati Lu Leng dan berbisik,

"Adik Leng, hari sudah mulai gelap! Ayah dan ibuku pasti sedang berunding, melarang kita pergi menempuh bahaya!"

Lu Leng bertanya dengan suara rendah,

"Kalau begitu, kita harus bagaimana?"

Tam Goat Hua menyahut

"Kita masuk begitu saja!"

Lu Leng mengangguk

"Benar katamu!"

Mereka berdua lalu melangkah lebar ke depan, Tam Goat Hua berkata.

"Ayuh, Ibu! Kakak dan Kakak Giok...."

Ketika Tam Goat Hua berkata sampai disitu, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua mendadak membalikkan badan.

* * * *

Bab 119

Seketika Tam Goat Hua tertegun akan gerak gerik ke dua orang tuanya, tapi ia segera tahu apa yang akan dilakukan kedua orang tuanya! Namun baru saja ia menyadari maksud kedua orang tuanya, ternyata ia sudah terlambat selangkah!

Karena Cit Sat Sin Kun-Tam Sen telah mengibaskan tangannya, dan jari telunjuknyapun bergerak cepat, ia berhasil menotok jalan darah Hu Keng Hiat Tam Goat Hua. Sedangkan Seh Cing Hua juga melesat ke hadapan Lu Leng, ketika Lu Leng melihat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen turun tangan terhadap Tam Goat Hua, dia amat terkejut sekali, namun mendadak saja Seh Cing Huapun sudah berada dihadapannya!

Jari tangan Seh Cing Hua bergerak, iapun sudah berhasil menotok jalan darah Can Moh Hiat Lu Leng. Lu Leng baru mau membuka mulut untuk berteriak namun jari telunjuk Seh Cing Hua bergerak lebih cepat menotok jalan darah Pai Tay Hiatnya! Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua turun tangan bersama dan terdengarlah suara "Buk! Buk!" Ternyata Tam Goat Hua dan Lu Leng sudah jatuh di tanah!

Jalan darah mereka berdua telah ditotok sehingga roboh tak bergerak, hanya sepasang bola mata mereka yang berputar-putar, tidak bisa bersuara, Saat ini, hari sudah gelap. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang mereka berdua yang tergeletak, kemudian berkata.

"Goat Hua, Anak Leng! Kalian jangan menyalahkanku, ayah tidak bisa membiarkan kalian pergi menempuh bahaya! Kini aku turun tangan berat menotok jalan darah kalian, Berdasarkan Lweekang yang kalian miliki, kalian tidak akan

bisa membebaskan totokan itu! Satu jam kemudian jalan darah itu akan bebas sendiri! Saat itu apabila kami belum keluar, kalian juga tidak usah memasuki Lorong Rahasia! Perlu diketahui di kolong langit yang mengetahui rahasia ini hanya kita tujuh orang, kini sudah pergi lima, bagaimana kalian berdua masih mau pergi menempuh bahaya? Mungkin ini merupakan perkataanku yang terakhir pada kalian berdua, maka setelah jalan darah kalian bebas, renungkanlah perkataanku ini!"

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mengatakan begitu, hatinya terasa tersiksa sekali! Begitu pula hati Lu Leng dan Tam Goat Hua, walau mereka amat berduka sekali, namun tidak bisa apa-apa. Mereka berdua hanya memandang Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua dengan mata terbelalak, tak lama haripun semakin gelap, Sedangkan di dalam Lorong Rahasia, sama sekali tidak terdengar suara apapun, terdengar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua menghela nafas panjang, lalu berkata.

"Kita juga harus masuk ke dalam!"

Mereka mengambil obor, memandang Tam Goat Hua dan Lu Leng sejenak, setelah itu barulah mereka berdua melangkah ke dalam Lorong Rahasia, Hati Lu Leng dan Tam Goat Hua seperti tersayat, ketika melihat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua melangkah ke dalam Lorong Rahasia itu. Setelah mereka berdua masuk ke dalam, Lu Leng dan Tam Goat Huapun sudah tidak dapat melihat mereka lagi karena masih tergeletak di tanah.

Mereka berdua hanya mendengar dengan penuh perhatian Sayup-sayup masih terdengar suara langkah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua yang amat liris. Berselang sesaat, mendadak terdengar Seh Cing Hua mengeluarkan suara "Ih"

sepertinya bertemu hal aneh, Setelah itu tidak terdengar lagi suara langkah mereka berdua, ini menyebabkan hati Lu Leng dan Tam Goat Hua amat tercekam.

Tampak bintang-bintang bergemerlapan di langit dan rembulan bersinar remang-remang, suasana disekitarnya sangat sunyi sekali! Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang, kemudian merekapun menghimpun hawa murni untuk menembus jalan darah yang tertotok itu,

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua menotok jalan darah mereka, kedua suami isteri itu sudah menduga hal tersebut, maka merekapun turun tangan secara berat, sehingga Lu Leng dan Tam Goat Hua tidak dapat menghimpun hawa murni untuk menembus jalan darah yang tertotok itu. Ketika hampir tengah malam, barulah Lu Leng dan Tam Goat Hua mengeluarkan suara "Akh!", walaupun mereka sudah bisa bersuara, tapi masih belum bisa bergerak!

Tam Goat Hua memanggil

"Adik Leng!"

Lu Leng segera menyahut

"Kakak Goat!"

Tam Goat Hua berkata perlahan-lahan,

"Sudah tengah malam, mereka... mereka...."

Lu Leng menghela nafas,

"Tidak lama lagi jalan darah kita akan bebas, kita boleh masuk ke dalam Lorong Rahasia untuk melihat-lihat bagaimana lihaynya Lorong Rahasia itu!"

Tam Goat Hua tertegun, lama sekali baru ia berkata.

"Adik Leng, ayahku bilang...."

Sebelum Tam Goat Hua usai berkata, Lu Leng sudah menyela,

"Kakak Goat, kalau mendengar perkataan paman Tam, memang kita bertujuh yang tahu akan rahasia itu. Tapi,, selain kita, siapa yang akan memasuki Lorong Rahasia untuk mengambil ketujuh batang Panah BuIu Api? Oleh karena itu, biar bagaimanapun kita harus memasuki Lorong Rahasia untuk mengambil ketujuh batang Panah Bulu Api!"

Tam Goat Hua menghela nafas.

"Memang benar perkataanmu!"

Saat hari mulai terang, mereka berdua coba menghimpun hawa murni lagi, Berselang beberapa saat, mereka berdua mengeluarkan suara siulan panjang sambil mencelat ke atas, ternyata mereka sudah bisa bergerak! Kini telah lewat dua malam satu hari, namun Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya masih belum keluar, entah apa yang telah terjadi atas diri mereka, sulit diduga sama sekali!

Lu Leng dan Tam Goat Huapun tahu, apabila mereka berdua juga mengalami sesuatu di dalam Lorong Rahasia, pasti Liok Ci Khim Mo akan terus malang melintang, tanpa ada seorangpun yang mampu membasminya! Ketika Lu Leng dan Tam Goat Hua serentak mencelat ke atas, mendadak Lu Leng

membalikkan badannya sekaligus menjulurkan jari telunjuknya menotok jalan darah di bahu Tam Goat Hua! Gadis itu membentak keras.

"Adik Leng, berhenti"

Jari telunjuk Lu Leng sudah menyentuh jalan darah di bahu Tam Goat Hua, tetapi mendadak Lu Leng menghentikan gerakannya dan berkata.

"Kakak Goat, jangan menyalahkan aku, aku ingin menotok jalan darahmu karena demi kebaikanmu!"

Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, kita berdua telah melewati bermacam-macam bahaya... dan akhirnya kita bisa bersama! Tadi kau tidak melihat bagaimana tersiksanya hati ayah dan ibu?"

Sesungguhnya Lu Leng ingin meniru perbuatan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua, menotok jalan darah Tam Goat Hua secara mendadak. Namun setelah mendengar perkataan gadis itu, wajah Lu Leng berubah kemerah-merahan. Lu Leng kemudian menundukkan kepala dan berkata perlahan-lahan.

"Kakak Goat, aku bersalah! jangan menyalahkan aku!"

Tam Goat Hua tersenyum getir, sahutnya.

"Mengapa aku harus menyalahkanmu? Kau telah berhasil menyentuh jalan darahku, cepat bebaskan!"

Lu Leng mengangguk, segera ia menepuk bahu Tam Goat Hua agar jalan darah itu bebas kembali, Tam Goat Hua

menarik nafas lega, kini mereka berdua sudah bisa bergerak, namun mereka merasa haus dan lapar Mereka berdua cepat-cepat pergi mencari buah-buahan hutan dan minum dekat air terjun, Setelah itu, barulah mereka kembali ke dalam istana Mo Kiong, Setelah berada di depan pintu Lorong Rahasia, mereka berdiri termangu tanpa bersuara, Berselang beberapa saat, Tam Goat Hua berkata.

"Adik Leng, begitu masuk kita tidak boleh berpencar setapakpun!"

Lu Leng manggut-manggut

"Tentu!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua mengambil dua buah obor, kemudian dinyalakan, Setelah itu saling memandang, teringat akan bahaya yang mengancam diri mereka di dalam Lorong Rahasia, perasaan mereka menjadi tercekam! Lama sekali mereka saling memandang, lalu saling peluk memeluk. Entah beberapa lama kemu-dian, barulah mereka melepaskan pelukan itu, Mereka mengangkat tinggi-tinggi obor yang mereka pegang, kemudian melangkah memasuki lorong itu dengan hati-hati sekali!

Kira-kira beberapa depa, terdapat sebuah tikungan. Tam Goat Hua segera berhenti dan berkata. "Adik Leng, kelihatannya tidak benar nih!" Dalam hati Lu Leng juga merasa aneh! Karena tempo hari saat mereka berdua mengikuti Mo Liong Seh Sih memasuki Empat Puluh sembilan Lorong Kahasia, mereka memang melalui pintu masuk itu! Akan tetapi setelah melangkah ke dalam, keadaannya menjadi sangat berbeda dengan saat itu!

Di bawah cahaya obor, tampak Lorong itu ber-liku-liku dan tiada ujungnya sama sekali. Tempo hari memang terdapat lorong yang amat panjang serta terdapat empat puluh sembilan buah patung batu yang amat besar di pinggir lorong itu, kini patung-patung batu tersebut justru tidak kelihatan! Lu Leng segera bertanya kepada Tam Goat Hua.

"Kakak Goat sudah melihat dimana tempat yang tidak beres?"

Tam Goat Hua menyahut,

"Kita baru berjalan beberapa depa, sudah terdapat sebuah tikungan! Kalau di luar pintu ada orang melihat kita, seharusnya kita sudah tidak kelihatan!"

Lu Leng mengangguk

"Memang harus begitu!"

"Sungguh mengherankan ketika ayah dan ibu masuk ke dalam, kita tidak melihat, tapi di saat Tong Hong Tayhiap, kakak dan kakak Giok bertiga masuk ke dalam, walau berjalan begitu jauh, tapi kita masih melihat obor di tangan mereka!"

Lu Leng tertegun, lama sekali barulah dia berkata,

"Kakak Goat, aku sama sekali tidak berpikir kesitu! Yang kurasakan aneh yakni tempat ini berbeda dengan tempo hari saat kita kemari!"

Di dalam lorong itu amat sunyi, meskipun percakapan mereka tidak begitu keras namun menimbulkan suara ngung-
ngungan, menambah keseraman lorong itu. Mendengar apa yang dikatakan Lu Leng, Tam Goat Huapun jadi tertegun,

"Kalau begitu, lorong ini dapat berubah sewaktu-waktu, kemarin dan hari ini sudah berbeda!"

Lu Leng mengangguk

"Menurutku juga demikian!"

Ketika mereka bercakap-cakap, tanpa sadar mereka mendekati sebuah dinding batu, Sinar obor menyorot ke sana, tampak dinding batu itu merupakan ciptaan alam, mana mungkin bergerak? Akan tetapi, ketika Tam Goat Hua menjulurkan tangannya untuk mendorong, tanpa menggunakan tenaga sepenuhnya, terasa dinding batu itu amat ringan dan langsung terdorong mundur! Dinding batu yang amat besar itu di saat terdorong mundur tidak mengeluarkan suara sedikitpun!

Betapa terkejutnya Lu Leng dan Tam Goat Hua, mereka berdua segera mundur serentak, Setelah dinding batu itu terdorong mundur, tampak pula dua lorong di sisi kiri dan di sisi kanan. Lu Leng dan Tam Goat Hua menunggu sejenak, setelah tidak terjadi apapun di dalam kedua lorong itu, barulah mereka berani maju sambil mengangkat obor tinggi-tinggi. Terlihat ada dua buah tonggak di lorong-lorong tersebut. Pada kedua tonggak batu itu terukir beberapa huruf, berbunyi demikian "Benda Pusaka sulit diperoleh, lebih baik mundur agar tidak celaka didalam Lorong Rahasia", Setelah membaca tulisan itu, Tam Goat Hua pun tertawa getir seraya berkata perlahan.

"Kakek memang aneh, siapa pun orangnya yang berani masuk kemari, mana mungkin mundur lagi?"

Mendadak Lu Leng bersiul panjang,

"Betul! Kita sudah masuk ke mari, kedua tonggak batu itu harus dimusnahkan!"

Tam Goat Hua segera berseru.

"Tunggu.,.,"

Ketika Lu Leng usai berkata, diapun bergerak cepat! Saat Tam Goat Hua berseru, badan Lu Leng sudah berkelebat mendekati kedua tonggak batu itu sekaligus mengerahkan Lweekang dan menghantam salah satu dari tonggak batu tersebut!

"Bum!"

Terdengar suara yang amat dahsyat, tonggak batu itupun roboh! Begitu tonggak batu itu roboh, muncullah sebuah lubang, Di saat bersamaan Lu Leng mendengar suara "Ser Ser" di dalam lubang itu, cepat-cepat dia mengangkat obor ke arah lubang tersebut sehingga sinar obor menyorot ke dalam, seketika Lu Leng jadi tertegun dan berseru,

"Kakak Goat, cepat lihat kemari!"

Tam Goat Hua tidak tahu Lu Leng menemukan apa, namun setelah mengetahui bahwa tidak terjadi apa-apa terhadap diri Lu Leng, legalah hatinya, Begitu mendengar seruan Lu Leng, Tam Goat Hua segera mendekatinya sekaligus mengangkat obor ke arah lubang itu, sehingga lubang tersebut bertambah terang,

Mereka berdua melihat ke dalam lubang yang dalamnya hampir sepuluh depa itu, tampak begitu banyak roda yang sambung menyambung dan terus bahkan berputar terus berputar pula, Setelah mendengar sejenak dengan penuh

perhatian terdengar suara seperti air mengalir namun suara air mengalir itu amat jauh, mereka berdua yakin, itu adalah suara air terjun!

Mo Liong Seh Sih memang menggunakan air terjun itu sebagai tenaga penggerak, sedangkan roda-roda yang bergerak itu berhubungan dengan Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia! Setelah berpikir demikian, Lu Leng dan Tam Goat Huapun jadi tertegun Berselang sesaat, mendadak Lu Leng berkata,

"Kakak Goat, lebih baik kita mundur du!u!"

Tam Goat Hua menyahut

"Adik Leng, maksudmu setelah kita mundur dari Lorong Rahasia ini, kita berusaha mencari sumber penggerak lalu menghancurkannya, agar kita bisa keluar masuk dengan aman?" Lu Leng mengangguk.

"Benar! Aku memang bermaksud demikian! Walau kita tidak tahu dimana sumber penggerak itu, namun kita harus mencarinya, Bukankah itu lebih baik dari pada kita harus membabi buta berjalan di dalam Lorong Rahasia!"

Tam Goat Hua manggut-manggut "Baik!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua mengira tidak sulit mundur dari situ, namun ketika mereka membalikkan badan dan melihat mereka jadi terbelalak! Ternyata saat mereka berbicara, keadaan di belakang mereka sudah berubah sama sekali! Tadi di belakang mereka terdapat sebuah lorong dan sebuah tonggak batu, tapi kini semuanya sudah hilang entah kemana dan sebaliknya malah muncul dinding batu lain, Disana terdapat sebuah pintu yang tertutup rapat-rapat,

Setelah tertegun sejenak, Tam Goat Huapun tersenyum getir seraya berkata.

"Kelihatannya sulit bagi kita untuk mundur!" Lu Leng menyahut

"Jangan perduli apapun, kita buka saja pintu itu!"

Tam Goat Hua berpikir, saat ini hanya ada dua jalan yang harus ditempuh pertama melalui lubang, jalan ke dua harus membuka pintu di dinding batu! Mereka berdua saling memandang, kemudian serentak maju ke depan pintu itu, ternyata di atas pintu itu terukir beberapa huruf "Pintu Kematian"

Begitu melihat tulisan itu, Lu Leng malah tertawa.

"Orang yang memasuki Lorong Rahasia, sudah pasti berniat untuk mati!"

Usai berkata Lu Leng lalu menjulurkan tangannya mendorong pintu itu, ternyata dengan mudahnya pintu itu terbuka, seketika di depan mata jadi terang benderang,

Ternyata di dalam pintu itu terdapat sebuah ruang batu, di tengah-tengahnya sebuah tempayan besar yang berisi semacam minyak, tapi kini minyak itu hanya tinggal setengah tempayan, tampak pula dua buah sumbu di atas tempayan itu menyala dengan terang sekali. Di sisi tempayan berdiri sebuah patung orang terbuat dari batu, patung itu amat besar dan tinggi

Lu Leng masih mengenalinya sebagai salah satu dari patung-patung yang berada di dalam Lorong Rahasia yang pernah dilaluinya tempo hari! Yang mengherankan bagaimana

patung batu itu bisa berada di sini? Di tangan patung batu itu memegang sebuah lempengan batu yang terukir beberapa huruf" Algojo Pertama".

Tam Goat Hua dan Lu Leng yang berada di luar ruang itu, terus memperhatikan dengan seksama seisi ruang tersebut! Di dalam ruang batu itu tidak terdapat jalan lain, lebih baik tidak masuk! Saat mereka baru mau membalikkan badan, mendadak mereka merasa lantai disitu bergerak maju,

Kejadian itu amat mendadak, sehingga membuat Lu Leng dan Tam Goat Hua terperangah, sebelum mereka berdua sempat mundur, lantai itu sudah bergerak ke dalam ruang tersebut, dan di saat bersamaan terdengar pula suara "Blam", Ternyata pintu itu telah tertutup kembali!

KANG ZUSI

Bagian 60

Bukan main terkejutnya Lu Leng dan Tam Goat Hua, mendadak patung batupun berputar dan lempengan batu yang ada di tangan patung itu meluncur ke arah mereka berdua, Tam Goat Hua dan Lu Leng terkejut namun buru-buru mereka berdua meloncat ke samping sehingga lempengan batu itu tidak melukai Lu Leng dan Tam Goat Hua.

"Braaak!"

Lempengan batu itu jatuh ke lantai, hancur berantakan seketika, sedangkan kedua belah tangan batu itupun bergerak, tangan kanan menunjuk ke arah selatan, tangan kiri menunjuk ke arah utara. Pada lengan kanan terukir beberapa huruf "Kalau ingin mayat utuh, melewati jalan ini", Di lengan

kiri juga terukir beberapa huruf "Kalau ingin mayat hancur, melewati jalan ini",

Setelah Lu Leng dan Tam Goat Hua membaca tulisan-tulisan itu, mereka berduapun tertawa getir! Tam Goat Hua bertanya.

"Adik Leng, kita harus melewati jalan yang mana?"

Lu Leng menyahut

"Kemanapun harus mati, perduli amat dengan mayat utuh dan mayat hancur! Tentunya kita harus melewati jalan "Mayat Hancur", walaupun jalan itu sangat berbahaya kita justru harus lewat sana!"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Baik!"

Mereka berdua menuju ke arah kiri. Ketika baru sampai di lantai itu mendadak lantai yang mereka injak bergerak ke bawah, Kemudian terdengar suara menderu-deru dan keledaran cahaya yang menyilaukan mengarah pada mereka, bukan main terkejutnya Tam Goat Hua dan Lu Leng karena yang mengarah mereka adalah senjata tajam. Badan mereka mengikuti lantai itu merosot ke bawah, padahal lantai yang mereka injak hanya tiga meter persegi, lagi pula di sekeliling mereka adalah dinding batu, Senjata-senjata tajam itu meluncur keluar dari sebelah dinding batu itu sehingga membuat mereka tidak bisa berkelit!

Untung dari tadi Lu Leng telah menyiapkan golok pusaka Su Yang To ditangannya, begitu melihat cahaya berkelebat-kelebat ke arah mereka dia langsung menarik Tam Goat Hua

ke belakangnya sekaligus memutar-mutarkan golok pusaka Su Yang To itu! Terdengar suara benturan senjata, puluhan senjata tajam yang meluncur ke arah mereka tertangkis kutung semua lalu jatuh ke bawah!

Sementara lantai yang mereka injak itu sudah berhenti merosot. Setelah berhasil melewati perangkap itu, hati Lu Leng dan Tam Goat Huapun agak tenang, Mereka melihat ke depan, di situ terdapat sebuah lorong, Tam Goat Hua berkata.

"Adik Leng, kalau di dalam lorong itu ada perangkap, sulit bagi kita untuk menghindarinya!"

Lu Leng mendongakkan kepala memandang ke atas, sebetulnya dia ingin melalui atas, tetapi ternyata lubang tersebut sudah tertutup oleh sebuah batu yang besar sekali.

Setelah berpikir sejenak, barulah dia berkata. "Kakak Goat, aku pikir Thian Sun siaujin yang bisa keluar masuk Lorong Rahasia ini dengan selamat juga mengalami hal yang sama seperti kita sekarang! Apabila kita tidak berani maju, apakah kita harus terus menunggu disini?"

Tam Goat Hua manggut-manggut, Gadis itu segera mengeluarkan rantai besinya kemudian diayunkan ke depan, Lu Leng juga cepat-cepat melancarkan sebuah pukulan mengeluarkan jurus It Ci Keng Thian (Satu jari Mengejutkan Langit)!

"Blam! Bum!"

Terdengar suara yang amat dahsyat, setelah itu terdengar lagi suara benturan yang dahsyat sekali.

"Blaammm!"

Ternyata kedua belah dinding lorong yang ada di depan mereka telah menutup jadi satu, seandainya tadi Lu Leng dan Tam Goat Hua masuk ke dalam, mereka berdua niscaya akan terjepit gepeng! walaupun mereka berdua terhindar dari perangkap itu, tanpa dapat dicegah sejujur badan tetap mengucurkan keringat dingin! Berselang sesaat mendadak terdengar suara "Kreek". Dinding batu sebelah kanan terbuka, tampak sebuah lorong lain yang gelap gulita,

Mereka segera mengangkat obor untuk menerangi lorong tersebut seketika Lu Leng membentak "Siapa di dalam?"

Ternyata di dalam lorong itu terdapat sesuatu yang berdiri tegak seperti orang hidup! Setelah membentak, barulah Lu Leng tahu bahwa itu adalah sebuah patung manusia yang dibuat dari batu! Hal lain yang cukup mengejutkan adalah adanya tengkorak di bawah kaki patung, dimana kepala tengkorak telah hancur sedangkan tulang-tulangnya yang lain masih utuh, Tam Goat Hua dan Lu Leng saling memandang, berselang sesaat Lu Leng menghela nafas seraya berkata,

"Entah kapan orang itu memasuki Lorong Rahasia ini, akhirnya harus binasa disini!"

Setelah menyaksikan tengkorak itu, sejujur badan Tam Goat Hua menjadi merinding, karena tak tertahan dia jadi menggigil seperti kedinginan! Hal ini karena Tam Goat Hua terus berpikir bahwa kemungkinan besar dia dan Lu Leng juga akan berubah jadi tengkorak di dalam Lorong Rahasia ini.

Sementara itu Lu Leng masih diam dan berpikir, mendadak dia berkata:

"Kakak Goat, aku teringat akan satu hal!"

Tam Goat Hua segera bertanya,

"Hal apa?"

Lu Leng menyahut serius.

"Ketika Nona Han dan Saudara Tam memasuki Lorong Rahasia, tak lama kemudian kita pun mendengar suara bentakan Nona Han, yaitu "Siapa?"

Mendengar itu, hati Tam Goat Hua jadi tergerak,

"Betul! Apakah begitu mereka berdua memasuki Lorong Rahasia lantas bertemu orang-orangan batu ini?"

Lu Leng menyahut

"Di dalam Lorong Rahasia banyak sekali perangkapnya! Mungkin sebelum sampai di sini mereka berdua telah tertimpa malapetaka!"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Entah di mana mereka mengalami kejadian diluar dugaan itu!"

Lu Leng diam, kemudian maju dia dua langkah sambil memutar-mutarkan golok pusaka Su Yang To untuk melindungi diri, Tam Goat Hua pun segera mengikuti di belakangnya, Mereka mendekati orang-orangan batu itu, walau hanya terpisah dua depa, namun patung batu itu tetap berdiri tak bergeming di tempat Lu Leng dan Tam Goat Hua memperhatikan patung tersebut, terlihat oleh mereka bahu patung itu telah terpapas sedikit, kelihatannya seperti terpapas oleh senjata Liat Hwe Soh Sim Lun milik Han Giok

Shia! Setelah memperhatikan lebih teliti, mendadak Lu Leng mengayunkan golok pusaka Su Yang To membabat pinggang patung tersebut,

"Trang!"

Su Yang To adalah golok pusaka yang dapat membelah batu, besi dan lain sebagainya! Tidak heran golok pusaka Su Yang To berhasil membabat masuk ke pinggang patung itu. Mendadak saja di empat penjuru terdengar suara "Bum Bum" tak henti-hentinya bahkan terdengar pula suara angin menderu-deru, sehingga obor di tangan mereka terhembus padam, seketika keadaan menjadi gelap gulita!

Betapa terkejutnya Lu Leng, cepat-cepat ia mencabut golok pusaka Su Yang To sekaligus menggenggam lengan Tam Goat Hua erat-erat, lalu menggerakkan golok pusaka Su Yang To, mengeluarkan Thian Hou Sam Sek (Tiga jurus Harimau Langit) untuk melindungi diri, Berulang hingga sembilan kali, barulah angin yang menderu-deru itu reda!

Tiba-tiba lantai yang mereka injak berputar-putar cepat sekali! Entah berapa lama, kemudian di depan mata mereka muncul cahaya hijau yang remang-remang dan lantai yang mereka injak itupun berhenti berputar. Lu Leng dan Tam Goat Hua segera memandang ke depan, ternyata ada lagi sebuah lorong yang lebar dan panjang, cahaya yang kehijau-hijauan itu terpancar keluar dari dinding lorong tersebut. Begitu melihat lorong itu, Lu Leng justru bersorak sambil berkata.

"Kakak Goat, memang yang ini!" Tam Goat Hua tercengang, "Yang ini? Adik Leng, apa maksudmu?" "Ketika aku ikut Seh Locianpwee masuk, justru disini..." Mendadak Lu Leng berhenti sambil mendongakkan kepala, jari telunjuknya mengarah ke atas seraya berkata, "Kakak Goat, lihatlah!"

Tam Goat Hua pun mendongakkan kepala, tampak di langit-langit lorong itu terukir beberapa baris tulisan yang berbunyi

Empat puluh sembilan Algojo, Lorong Rahasia Menembus Langit, baru mulai dari sini, apa yang dialami tadi hanya merupakan perangkap kecil saja!

Setelah membaca tulisan itu, Lu Leng dan Tam Goat Huapun menghitung patung batu yang berada di kedua sisi lorong, setiap sisi terdapat dua puluh empat patung dan yang satu lagi berdiri di tengah-tengah ujung lorong. Lu Leng menunjuk patung batu yang di tengah-tengah ujung seraya berkata,

"Kakak Goat, setelah patung yang di ujung itu terdapat sebuah goa, apakah kau melihat goa itu?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Sudah kulihat!"

Lu Leng memberitahu kan.

"Begitu memasuki goa itu, kita sudah berada di dalam gudang pusaka Seh Locianpwee!"

Tam Goat Hua tertegun, saking terharu tanpa sadar dia mengucurkan air mata. Dengan terisak-isak dia berkata,

"Adik Leng, coba pikir! Kita sudah sampai di sini, namun masih belum melihat jejak mereka! Sudah pasti mereka... mereka...."

Berkata sampai disitu, Tam Goat Hua sudah tidak mampu melanjutkan Kembali dia menangis terisak-isak! Lu Leng memperhatikan lorong itu, baik lantai, dinding maupun empat puluh sembilan patung batu tersebut, semuanya kelihatan bersih, sama sekali tidak ternoda darah. Melihat keadaan ini dia berkata:

"Kakak Goat, aku yakin mereka belum mengalami musibah! Kau lihat tempat ini, tidak ada noda darah sedikitpun Mungkinkah mereka belum sampai di tempat ini?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Urusan sudah begini, lebih dulu kita maju ke depan baru dibicarakan lagi!"

Lu Leng manggut-manggut, mereka berdua melangkah ke depan dengan hati-hati sekali. Setelah berjalan selangkah dan tidak tampak reaksi apapun, barulah mereka menarik nafas dalam-dalam, kemudian mereka maju selangkah lagi, juga tiada reaksi apapun! Mereka terus maju, beberapa langkah kemudian mereka sudah sampai di tengah-tengah orang-orangan batu pertama dan orang-orangan batu ke dua!

Mereka bertambah hati-hati, sebab bila terdapat perangkap pasti akan segera bergerak! Benar juga dugaan mereka, ketika mereka baru berjalan selangkah di tempat itu, mendadak tanah yang diinjak sedikit jeblos ke dalam, waktu bersamaan terdengar pula suara "Ser Ser" Terlihat semacam sari tersembur keluar dari mulut kedua orang batu itu, cepat laksana kilat mengarah Lu Leng dan Tam Goat Hua!

Untung mereka berdua sudah bersiap dari tadi, mereka segera bergerak cepat maju setengah langkah! Semburan sari itu jatuh ke tanah, seketika mengepul asap putih! Walau

mereka berdua telah bergerak dengan cepat, ternyata masih juga terpercik beberapa tetes. Pakaian mereka yang terkena percikan itu mengepulkan sedikit asap dan langsung berubah menjadi kuning dan berlubang!

Lu Leng dan Tam Goat Hua menarik nafas, mereka terpaksa berdiri tak bergerak di tempat. Orang-orangan batu itu satu sama lain berjarak setengah depa, setelah maju setengah langkah, mereka telah berdiri di tengah-tengah kedua orang-orangan batu, tapi kali ini kedua orang-orangan batu itu tidak menyemburkan sari beracun lagi. Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, kali ini kita boleh berjalan selangkah lagi mungkin tidak akan terjadi apa-apa!"

"Kakak Goat, aku takut urusan tidak sedemikian gampang! Kalau gampang, tentunya kita bisa melewati Lorong Rahasia Menembus Langit!"

Ketika mereka berdua sedang berbicara, mendadak terdengar suara "Kruk Kruk Kruk Kruk", berturut-turut tujuh delapan kali. Di hadapan mereka, tepat di tengah-tengah orang-orangan batu itu muncul belasan lubang bundar. Di dalam lubang bundar itu tampak semacam minyak warna hitam yang terus menerus berbunyi "Kruk Kruk Kruk" bahkan berbuih dan mengepulkan asap.

Menyaksikan itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang sambil tersenyum getir! Ternyata rencana mereka untuk melangkah lagi itu harus melewati tempat dimana kini telah muncul lubang-lubang bundar itu. Setelah muncul lubang-lubang bundar itu, kini tiada tempat lagi untuk menaruh kaki kecuali di sisi orang-orangan batu!

Mereka berdua termangu-mangu, tidak berani sembarangan bergerak, Di saat bersamaan, tiba-tiba di dalam badan kedua patung batu yang tadi menyemburkan sari beracun, justru mengeluarkan suara "Sert Sert" Bukan main terkejutnya Lu Leng dan Tam Goat Hua, mengira ada perangkap lagi, Tetapi ketika mereka berpaling ke belakang, tidak terjadi apapun disitu. Lu Leng segera bertanya.

"Kakak Goat, tadi kau mendengar suara apa?"

Tam Goat Hua mengangguk

"Tentunya aku dengar!"

Lu Leng bertanya lagi,

"Kakak Goat, tanda apa itu?"

Tiba-tiba hati Tam Goat Hua tergerak, langsung dia balik bertanya.

"Adik Leng, tenaga Kim Kong Sin Cimu, bisa mencapai berapa jauh?"

"Kakak Goat, untuk apa kau menanyakan itu?"

"Kau jawab dulu!"

Lu Leng berpikir sejenak, setelah itu memberitahukan.

"Dalam jarak dua depa, tenaga Kim Kong Sin Ciku amat dahsyat sekali! Diluar dua depa, sudah agak berkurang!"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Kalau begitu, kita sudah punya akal! Pasti kita bisa melewati Lorong Rahasia ini!"

Lu Leng kelihatan tidak mengerti, ia terus memandangi Tam Goat Hua. Gadis itu segera menunjuk ke depan sambil tersenyum dan berkata,

"Sepuluh buah lubang bundar itu tentu berisi semacam cairan yang amat beracun dan mendesak agar kita melewati sisi orang-orangan batu! Apabila kita menginjak tempat di sisi itu, maka perangkat akan bergerak! Kira-kira begitu kan?"

Lu Leng mengangguk

"Memang begitu!"

"Cobalah kau pikir, tadi ketika kita menaruh kaki, boleh dikatakan amat ringan sekali! Akan tetapi perangkat yang ada sudah bergerak! Kalau kau menggunakan tenaga Kim Kong Sin Ci menyapu tempat di depan, bukankah akan membuat semua perangkat bergerak semua?"

Wajah Lu Leng berseri

"Tentu...." Usai menyahut wajah Lu Leng yang semula berseri itu langsung sirna, "Kakak Goat, kalau semua perangkat yang ada di dalam Lorong Rahasia Menembus Langit setelah bergerak satu kali lantas tidak berfungsi lagi, bagaimana bisa dikatakan lihay dan membahayakan?"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Tentunya tidak akan bergerak satu kali saja lantas tidak berfungsi lagi! Tetapi masih ada sedikit kesempatan yang bisa kita manfaatkan! Aku duga suara di dalam badan mereka tidak

lain adalah bunyi alat perangkap yang mulai berfungsi kembali, mungkin cairan beracun mulai mengisi di dalam badan kedua orang-orangan batu itu!"

Lu Leng mengerutkan kening seraya berpikir, lama sekali barulah ia berkata,

"Ada baiknya apabila kita coba dari kedua orang-orangan batu ini!"

Tam Goat Hua manggut-manggut,

"Aku juga bermaksud demikian!"

Lu Leng dan Tam Goat Hua dengan berhati-hati sekali membalikkan badan, kemudian jari tengah Lu Leng bergerak mengarah pada kedua orang-orangan batu itu. Terdengar suara "Ser Ser" dua kali, mulut kedua orang-orangan batu itu menyemburkan cairan beracun lagi!

Seusai mulut kedua orang-orangan batu itu menyemburkan cairan beracun, Tam Goat Hua segera berkata.

"Adik Leng, cepat sedikit!"

Kali ini jari tengah Lu Leng diarahkan ke. lantai yang terletak di tengah-tengah kedua orang-orangan batu itu, tampak lantai itu sedikit jeblos ke dalam, namun mulut kedua orang-orangan batu tidak menyemburkan cairan beracun lagi! Mereka berdua saling memandang, dengan wajah berseri-seri.

Tetapi dalam waktu sekejap di dalam badan kedua orang-orangan batu itu kembali berbunyi "Sert Sert", Setelah mendengar suara itu, Tam Goat Hua berkata dengan girang,

"Beres! Kita menggunakan cara ini untuk terus maju!"

Lu Leng berkata serius,

"Kita tetap harus berhati-hati, sebab kesempatan yang akan kita manfaatkan itu tidak banyak!"

Tam Goat Hua menyahut sambil tersenyum,

"Itu sudah pasti, kita tidak akan berhenti dan terus maju melewati belasan pasang lagi! Saat itu kita sama sekali tidak bisa berpikir apa-apa lagi, bahkan juga tidak bisa mempertimbangkan langkah-langkah kita, kita masih harus mengadu untung! Sebelum mencapai tempat kosong diantara kedua belas pasang orang-orangan batu itu, kitapun harus memikirkan akal lain!"

Lu Leng mengangguk

"Baik!"

Begitu menyahut "Baik", jari tengah Lu Lengpun menunjuk ke arah kedua orang-orangan batu yang di depan, tenaga jari tengah langsung menyambar kesana, seketika mulut kedua orang-orangan batu itu menyemburkan cairan beracun, kebetulan mengenai sebuah batu kecil yang ada di situ, setelah mengepulkan asap batu itupun jadi cekung ke dalam!

Setelah kedua orang-orangan batu itu menyemburkan cairan beracun, Lu Leng dan Tam Goat Huapun segera

melangkah ke depan, berdiri di tengah-tengah pasangan ke tiga, Begitu seterusnya sampai beberapa kali,

Dengan cara demikian, Lu Leng dan Tam Goat Hua berhasil melewati sepuluh pasang orang-orangan batu, Ketika berdiri di situ, jari tengah Lu Leng bergerak lagi mengarah ke depan, namun kali ini ternyata tiada reaksi apa-apa! Mereka berdua tertegun, memandang ke depan masih terdapat dua belas pasang lagi bahkan masih ada satu yang amat tinggi di tengah-tengah ujung lorong,

Bab 120

Setelah memandang sejenak, barulah Lu Leng berkata .

"Kakak Goat, tidak mungkin kita berdiri terus di sini, lebih baik kita melangkah maju saja!"

Tam Goat Hua segera menggelengkan kepala,

"Tidak boleh! Kita sudah melewati hampir separuh dari pasangan orang-orangan batu itu, mengapa harus menempuh bahaya di tengah jalan?"

Sembari berkata, Tam Goat Hua juga mengayunkan rantainya menghantam lantai dihadapannya,

"Trang!"

Terdengar suara benturan keras, tampak pula bunga api berpijar kemana-mana, Akan tetapi kedua pasang orang-orangan batu yang dihadapan mereka sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apapun, sepertinya tidak terdapat

perangkap! Betapa herannya Lu Leng dan Tam Goat Hua, kening gadis itu berkerut-kerut karena berpikir keras, namun saat ini justru tak terpikirkan olehnya apa gerakan yang telah terjadi! Menyaksikan itu, Lu Leng segera berkata,

"Kakak Goat, setelah lantai di depan dihantam oleh rantai besimu sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apapun, kita maju saja!"

Tam Goat Hua menyahut dengan sungguh-sungguh.

"Adik Leng, jangan bergurau dengan urusan berbahaya!"

"Kakak Goat, apakah kita harus terus berdiri di sini selamanya?"

Tam Goat Hua menyahut setelah berpikir sejenak,

"Tentu tidak! Lagi pula apa salahnya kita berdiri di sini sebentar? Kita harus tahu, kalau kita juga terkubur di sini, tiada lagi orang yang akan menghadapi Liok Ci Khim Mo!"

Lu Leng menatapnya,

"Aku bilang, guruku, Paman Tam dan yang lainnya belum tentu sampai di sini!"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang,

"Adik Leng, balikkan badanmu, lihatlah!"

Lu Leng tercengang, segera ia membalikkan badannya, seketika dia jadi melongo!

Semula Lu Leng mengira Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya belum sampai di Lorong Rahasia Menembus Langit ini, karena di lorong yang mereka lalui tadi amat bersih dan sunyi seolah-olah sepertinya tidak pernah terjadi apapun! Barusan mereka berhasil melewati sepuluh pasang orang-orangan batu, mulut orang-orangan batu itu menyemburkan cairan beracun yang amat lihay, untung mereka tidak terkena cipratan cairan beracun itu!

Namun saat ini, ketika Lu Leng membalikkan badannya untuk melihat, ternyata lantai tampak bersih dan baru, sedangkan sepuluh buah lubang bundar juga sudah tidak kelihatan. Selain itu, lorong rahasia yang ada pun telah berubah! ini berarti kalau Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan yang lainnya tertimpa malapetaka, orang yang datang belakangan pasti tidak akan mengetahuinya, sebab tidak meninggalkan jejak sedikitpun! Setelah tertegun sejenak, Lu Leng tersenyum getir seraya berkata,

"Kakak Goat, orang mati tidak mungkin tidak meninggalkan sedikit pun jejak!"

Tam Goat Hua berkata perlahan

"Adik Leng, bagaimana mungkin aku berharap mereka celaka? Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit memang luar biasa, kelihayannya sulit dibayangkan, justru kelihatannya bila ada orang yang mati di sini, jejaknyapun akan tersapu bersih!"

Ketika berkata, Tam Goat Hua sudah mengucurkan air mata. Lu Leng segera menggenggam tangannya erat-erat,

"Kakak Goat, jangan berduka du!u! Lebih baik kita cari akal, agar bisa melewati Lorong Rahasia Menembus Langit ini!"

Tam Goat Hua menghela nafas, sahutnya:

"Kita tidak boleh terlampau memberanikan diri memasang badan untuk mencoba maju! Tetapi kalau dengan tenaga hantaman rantai besi ternyata tiada reaksi apapun, kita harus menggunakan cara apa untuk menggerakkan perangkap di situ?"

Lu Leng menyahut

"Apakah mungkin... sudah sekian tahun, maka perangkap yang ada tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya?"

Tam Goat Hua segera berkata,

"Adik Leng, mana boleh kita menduga dengan suatu kemungkinan?"

Lu Leng mengerutkan kening, berselang sesaat barulah berkata,

"Kalau begitu, biar aku maju mencoba duluan! Apabila tidak terjadi sesuatu, kau boleh ikut!"

Tam Goat Hua menggeleng-gelengkan kepala,

"Kau mulai lagi!"

Lu Leng tahu Tam Goat Hua menyalahkannya, tidak seharusnya mereka sedemikian mudah berpisah. Seketika Lu Leng berkata,

"Ini tidak bisa, itu tidak boleh! Lebih baik kita terus berdiri di sini saja!"

Mendadak sepasang bola Tam Goat Hua berputar

"Aku punya akal!"

"Kakak Goat punya akal apa?"

Tam Goat Hua memberitahu kan.

"Mengapa kita tidak merobohkan sepasang orang-orangan batu di depan?"

Lu Leng memandang ke depan, setelah itu ber-kata,

"Kalau begitu, tenaga kita harus digabungkan!"

Tam Goat Hua mengangguk

"Tentu!"

Mereka mulai mengangkat tangan masing-masing, siap melancarkan pukulan ke arah sepasang orang-orangan batu di depan! Akan tetapi mendadak terdengar suara pembicaraan orang di belakang. Lu Leng dan Tam Goat Hua terkejut sekaligus girang, terkejut karena dalam keadaan begini, kalau kedatangan musuh pasti sulit memecahkan perhatian untuk melawan, Tetapi merekapun ingat, bagaimana mungkin ada orang lain memasuki yang Lorong Rahasia Menembus Langit

ini? Orang yang bicara tadi, mungkin adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek atau Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri, bila mereka sedang berbicara tentunya tidak mengalami kecelakaan, bagaimana tidak menggirangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua?

Mereka berdua saling memandang, tetap berdiri tak bergerak di tempat dan hanya mendengar dengan penuh perhatian. Semula suara pembicaraan itu terdengar jauh sekali, tidak bisa didengar dengan jelas, Namun tak lama kemudian suara pembicaraan itu semakin dekat, walau masih belum terdengar jelas, namun dapat terdengar nada orang itu agak tua, yang satu lagi adalah suara seorang gadis.

Begitu mendengar suara itu, bukan main girangnya hati Lu Leng dan Tam Goat Hua, karena menganggap kedua orang yang sedang berbicara itu adalah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Han Giok Shia.

Han Giok Shia dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memasuki Lorong Rahasia Menembus Langit secara terpisah, kini mereka bersama-sama berarti sudah berkumpul kembali, hal ini amat menggirangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua. Ketika mereka berdua baru mau bersorak kegirangan suara pembicaraan kedua orang tu sudah lebih dekat lagi sehingga terdengar lebih jelas.

Begitu mendengar suara kedua orang itu, Lu Leng dan Tam Goat Huapun jadi tertegun Ternyata suara bernada tua itu bukan suara Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, sedangkan suara anak gadis itupun bukan suara Han Giok Shia! itu membuat Lu Leng dan Tam Goat Hua terkejut dan tercengang, kemudian Lu Leng berkata dengan suara rendah,

"Kakak Goat, siapa kedua orang itu, yang kelihatannya amat kebetulan datang di saat seperti ini?"

Tam Goat Hua masih terus mendengar dengan penuh perhatian, setelah itu barulah menyahut.

"Heran! Suara bernada tua itu seperti... Kou Hun Siu!"

Lu Leng segera menyambung, "Yang satu lagi adalah Toan Bok Ang!" Saat ini suara pembicaraan itu sudah dekat sekali, maka Lu Leng dan Tam Goat Huapun dapat memastikan bahwa kedua orang itu memang Kou Hun Siu dan Toan Bok Ang adanya! Betapa herannya Lu Leng dan Tam Goat Hua, sebab ketika Toan Bok Ang berpisah dengan Lu Leng, tiada seorangpun yang mengetahui jejak gadis itu.

Namun kini Toan Bok Ang malah bersama Kou Hun Siu, itu betul-betul diluar dugaan! Lu Leng dan Tam Goat Hua saling memandang lagi, merekapun berpikir mungkin Toan Bok Ang amat berduka, sehingga bergabung dengan Liok Ci Khim Mo! Tapi kemudian mereka merasa itu tidak masuk akal sama sekali! Karena Toan Bok Ang bukanlah gadis semacam itu!

Kini apa yang dibicarakan Kou Hun Siu dengan Toan Bok Ang, sudah dapat terdengar jelas, Mendadak terdengar Kou Hun Siu tertawa kering dan berkata,

"Bocah perempuan kecil, apakah kau berani macam - macam?"

Terdengar suara sahutan Toan Bok Ang yang penuh kekusaran

"Kini aku telah kau kuasai bagaimana mungkin aku berani macam-macam?"

Kou Hun Siu tertawa terkekeh-kekeh.

"Betul! Apabila aku memperoleh kebaikan, kaupun pasti kebagian! Karena itu kau harus menuruti perintahku!"

Toan Bok Ang menyahut

"Kau sama sekali tidak mempercayai perkataanku kalau terjebak oleh akal busuk biarawati tua itu. Kau harus ingat! Tiada kaitan nya dengan diriku!"

Kou Hun Siu tertawa panjang,

"Legakanlah hatimu, biarawati tua itu adalah kawan lamaku, dia tidak akan menjebakku dengan akal busuk!"

Ketika mereka berbicara sampai disitu, sudah terdengar semakin jelas dan tak lama lagi pasti akan tiba di Lorong Rahasia Menembus Langit itu! Dalam hati Lu Leng dan Tam Goat Hua merasa makin heran dan tak habis berpikir! walaupun mereka berdua mendengar jelas apa yang dibicarakan Kou Hun Siu dengan Toan Bok Ang, namun isi dan arti pembicaraan itu sama sekali tidak dimengerti oleh mereka berdua!

Mereka hanya tahu bahwa Toan Bok Ang tidak bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, melainkan dikuasai oleh Kou Hun Siu, sedangkan Kou Hun Siu memaksa Toan Bok Ang melakukan sesuatu, Kini mereka berada di dalam Lorong Rahasia, sudah pasti demi benda pusaka yang disimpan di dalam gudang pusaka tersebut Tetapi mengapa Kou Hun Siu menghendaki Toan Bok Ang yang menunjukkan jalan? Apakah Toan Bok Ang tahu akan rahasia Empat Pu!uh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit itu? Ketika mereka sedang berbicara, mereka juga menyinggung seorang biarawati tua.

Siapa biarawati tua itu? Dan ada hubungan apa di antara mereka? Semua itu, memang sulit sekali untuk dipahami!

Begitu mendengar suara mereka semakin mendekat Lu Leng segera berbisik pada Tam Goat Hua.

"Kita harus cepat-cepat sembunyi!"

Tam Goat Hua menyahut

"Tapi di dalam Lorong Rahasia ini, setiap langkah penuh perangkap! Bagaimana kita bisa bersembunyi?"

Lu Leng menengok kesana-kemari, kemudian berkata,

"Kakak Goat tidak ada halangan bagi kita untuk bersembunyi! Di belakang orang-orangan batu itu adalah tempat yang terbaik!"

Tam Goat Hua tahu jelas itupun berbahaya, namun urusan sudah amat mendesak, Kalau sampai Kou Hun Siu menemukan mereka, pasti akan bertambah repot, menempuh bahaya itu! Mereka segera melesat ke depan dan berhenti disebuah orang-orangan batu, sekaligus bersembunyi di belakangnya!

Perlu diketahui Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit itu amat luar biasa, disitu banyak terdapat perangkap yang penuh bahaya dan misteri! Saat ini kalau tidak terdapat sedikit perubahan Lu Leng dan Tam Goat Hua pasti sudah jadi mayat. Ada perubahan apa di dalam Lorong Rahasia itu? Tentang itu akan diceritakan nanti Saat ini Lu Leng dan Tam Goat Hua tidak tahu, setelah bersembunyi di belakang orang-orangan batu, tidak ada reaksi apapun disitu, Mereka berdua mengira rencana mereka telah berhasil

Setelah bersembunyi disitu, tak lama tampak dua sosok bayangan berkelebat ke dalam Lorong Rahasia itu dan berhenti, mereka adalah Kou Hun Siu dan Toan Bok Ang!

Lu Leng dan Tam Goat Hua mengintip ke arah mereka, tampak wajah gadis itu penuh diliputi kegusaran sedangkan Kou Hun Siu tersenyum-senyum licik. Telapak tangan Kou Hun Siu memegang jalan darah Nau Hu Hiat di leher gadis itu. Asal Kou Hun Siu mengerahkan Lweekang, Toan Bok Ang pasti celaka, tidak heran gadis itu mengatakan dirinya dikuasai Kou Hun Siu. Mereka berdua berhenti di situ, Kou Hun Siu memandang ke depan seraya berkata pada Toan Bok Ang.

"Cara bagaimana berjalan ke depan, sudah waktunya kau beritahukan!"

Toan Bok Ang menyahut

"Kau tidak takut aku akan mati bersamamu, malah mempercayai biarawati tua bangsat itu!"

Wajah Kou Hun Siu berubah serius, sepertinya sedang mempertimbangkan haruskah mempercayai biarawati tua itu?

Di saat Kou Hun Siu sedang mempertimbangkan hal itu, Toan Bok Angpun berkata perlahan

"Kou Hun Siu, kau merupakan tokoh tua rimba persilatan, mengapa tidak memahami ini? Kalau aku tahu rahasia Empat Puluh sembilan Lorong Menembus Langit, sekali masuk hanya boleh mengambil satu macam benda pusaka, namun bukankah aku bisa masuk berkali-kali untuk mengambil semua benda pusaka itu? Mana mungkin, aku bisa kau kuasai?"

Wajah Kou Hun Siu berubah lagi mendengar perkataan Toan Bok Ang, setelah itu ia menatap Toan Bok Ang seraya berkata,

"Memang kau menghendaki begitu, tapi tidak keburu melaksanakannya karena sudah dikuasai olehku!"

Toan Bok Ang tertawa.

"Sungguh menggelikan! Kalau kau tidak takut mati, boleh ikut bersamaku berjalan ke depan!"

Lu Leng yang bersembunyi melihat Toan Bok Ang dikuasai oleh Kou Hun Siu, hatinya menjadi amat gusar sekali. Walau tiada rasa cinta terhadap gadis itu, namun sebelah tangannya justru putus karena perbuatan Lu Leng! Setelah kejadian tersebut, Lu Leng telah bersumpah akan membuat hati Toan Bok Ang gembira seumur hidupnya! Selain soal cinta yang tidak dapat dipaksakan itu, Lu Leng rela berbuat apapun demi Toan Bok Ang!

Saking gusar dalam hati, sepasang mata Lu Lengpun jadi berapi-api, dia sudah siap untuk melesat ke luar, Tam Goat Hua yang berada disisinya, dari tadi sudah tahu akan maksud hatinya! Sebelum Lu Leng bergerak, cepat-cepat dia menggenggam lengan Lu Leng erat-erat, sesungguhnya Tam Goat Hua bukan tidak mau menolong Toan Bok Ang, melainkan memikirkan Lorong Rahasia yang amat bahaya itu! Mungkin begitu Lu Leng melesat keluar, sudah mengalami kecelakaan!

Sementara se usai berkata, Toan Bok Angpun merapatkan bibirnya, tidak mau bicara lagi, sedangkan wajah Kou Hun Siu, tampak berubah tak menentu! Berselang sesaat, barulah Kou Hun Siu berkata,

"Kau boleh berjalan ke depan!"

Toan Bok Ang bertanya dengan dingin,

"Kau tidak takut mati?"

Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Aku sudah sedemikian tua, apakah masih akan takut mati? Tapi kalau kau berani macam-macam, masih muda akan kehilangan nyawa, sungguh sayang sekali!" Toan Bok Ang mendengus dingin, kemudian berjalan maju selangkah! selangkah itu, justru berada ditengah-tengah kedua orang-orangan batu yang berada disitu! Menyaksikan itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua nyaris berseru tak tertahan!

Karena begitu kaki menginjak lantai batu yang disitu, pasti akan jeblos ke dalam sedikit perlu diketahui, lantai batu yang disitu, disusun rapi seperti bata masa kini! Apabila dijeblos kedalam sedikit, maka mulut kedua orang-orangan batu itu akan menyemburkan cairan beracun!

Tetapi sebelum Lu Leng dan Tam Goat Hua mengeluarkan suara, justru terjadi suatu hal yang amat diluar dugaan! Tidak hanya Toan Bok Ang yang menginjak lantai batu itu, bahkan Kou Hun Siupun ikut menginjak pula, namun kedua orang-orangan batu itu sama sekali tidak menyemburkan cairan beracun! Lu Leng dan Tam Goat Hua terbelalak terheran-heran hingga mulut ternganga lebar!

Terdengar Kou Hun Siu tertawa licik.

"Bocah perempuan! Kau tetap menyayangi nyawamu! Kuberi tahu kan, di dalam gudang pusaka Mo Liong Seh Sih, terdapat juga dua macam benda pusaka! Sebuah Lan Tian

Giok Sek dan sebuah Cing Ming Kuo! Kalau kau memperoleh kedua benda pusaka itu, kau boleh pergi mencari tabib yang terkenal, mengutungkan lengan orang yang baru mati guna menyambung lenganmu yang buntung itu! Nah, maka kukatakan tadi, kaupun akan mendapatkan kebaikan! Karena itu, janganlah kau macam-macam!"

Toan Bok Ang tertawa dingin,

"Tidak perlu kau mempengaruhiku!"

Kou Hun Siu tertawa,

"Aku katakan itu demi kebaikanmu lho! Kau masih muda tapi sebelah lenganmu telah kutung, bukankah menderita sekali?"

Toan Bok Ang mendongakkan kepala,

"Dugaanmu keliru, lenganku ini justru dikutungkan oleh orang yang amat kucintai! Aku sama sekali tidak berharap lenganku dapat disambung...." Berkata sampai disini, Toan Bok Angpun berhenti, berselang sesaat barulah dilanjutkan "Setiap saat aku pasti memandang bahu yang kehilangan lengan ini agar bisa mengenang kembali pada orang yang amat kucintai itu! Siapa mengharap kedua benda pusaka itu? Tidak sama sekali!"

Kelihatannya Toan Bok Ang berusaha menahan air matanya, namun begitu usai berkata, tak tertahan lagi air matanyapun meleleh! Lu Leng yang bersembunyi di belakang orang-orangan batu, hatinya seperti tersayat ketika mendengar itu!

Kou Hun Siu berkata dengan dingin.

"Kalau begitu, mengenai lenganmu yang kutung itu, aku tidak akan memaksa! Yang penting... cepat berjalan ke depan!"

Toan Bok Ang menyeka air matanya, lalu berjalan selangkah demi selangkah. Lu Leng dan Tam Goat Hua terus memperhatikannya, terlihat langkahnya tak teratur, seakan tidak menaruh perhatian pada perangkap yang ada! Tetapi anehnya meskipun Toan Bok Ang terus berjalan namun semua perangkap di dalam lorong itu tidak berfungsi sama sekali!

Itu membuat Lu Leng dan Tam Goat Hua bertambah heran, sedangkan Kou Hun Siu dan Toan Bok Angpun semakin mendekati tempat persembunyian mereka! Tiba-tiba Tam Goat Hua teringat akan satu hal, yakni ketika mereka telah melewati sepuluh pasang orang-orangan batu, gadis itupun menghantam lantai batu didepannya dengan rantai besi, tapi tiada reaksi apapun, sepertinya perangkap disitu sudah tidak berfungsi.

Begitu pula ketika mereka berdua melesat ke arah sebuah orang-orangan batu, juga tidak terjadi apa-apa, sebetulnya itu tidak seharusnya terjadi di dalam Lorong Rahasia Menembus Langit tersebut! Kini Toan Bok Ang berjalan ke depan menginjak lantai batu itu, perangkap itupun tidak berfungsi

Keadaan ini memang sulit dipahami! Tetapi kalau kejadian itu disambung jadi satu dan dipikirkan kembali, maka akan memperoleh satu kesimpulan, yaitu semua perangkap di dalam Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit kini sudah berhenti berfungsi! Tam Goat Hua memang cerdas, dia dapat berpikir sampai kesitu namun tak terpikirkan olchnya, perubahan apa yang lelah terjadi sehingga membuat semua perangkap tidak berfungsi semua? Usai berpikir, Tam Goat Hua segera memberi isyarat kepada Lu Leng,

Lu Leng tahu akan isyarat tersebut, langsung dia bersiap-siap untuk menerjang! Ternyata Tam Goat Hua sudah memikirkan suatu rencana, berhubung semua perangkap disitu sudah tidak berfungsi, maka dia mengajak Lu Leng membokong Kou Hun Siu sekaligus menyelamatkan Toan Bok Ang! Setelah melihat Lu Leng bersiap-siapt Tam Goat Huapun manggut-manggut!

Saat ini, Toan Bok Ang dan Kou Hun Siu sudah berada di sekitar tempat persembunyian mereka berdua. Tam Goat Hua langsung menggenggam rantai besinya erat-erat, sedangkan Lu Leng terus menggenggam golok pusaka Su Yang To. Mereka berdua menahan nafas, menatap lekat-lekat pada Kou Hun Siu. Tak lama, Toan Bok Ang dan Kou Hun Siu sudah melewati sisi mereka berdua yang bersembunyi di belakang orang-orangan batu,

Begitu punggung Kou Hun Siu sudah berada di depan mata, Lu Leng dan Tam Goat Hua langsung menyerang tanpa mengeluarkan suara. Tam Goat Hua menyerang dengan rantai besi, mengeluarkan jurus Hu Liong Tim Hai (Naga Tenggelam Ke Laut), mengarah bagian bawah Kou Hun Siu! sedangkan Lu Leng mencelat keatas, menyerang bagian atas Kou Hun Siu dengan golok pusaka Su Yang To, menggunakan Thian Hou Sam Sek! Jurus serangan mereka amat cepat, bahkan juga mengarahkan sembilan bagian tenaga! seketika terdengar suara menderu-deru, dan tampak cahaya golok pusaka Su Yang To berkelebat-kelebat!

Terdengar Kou Hun Siu bersiul panjang, disusul dengan suara jeritan Toan Bok Ang, terlihat badan gadis itu terpental ke depan beberapa depa, lalu jatuh di atas lantai! Pada saat yang sama terlihat juga sepercik cahaya putih yang amat halus berkelebat di antara deruan rantai besi dan cahaya golok pusaka Su Yang To, kemudian tampak badan Tam Goat Hua,

Lu Leng dan Kou Hun Siu terpecar mundur! Setelah mereka bertiga terpecar mundur, terlihat senjata Kou Hun Si milik Kou Hun Siu melilit di rantai besi Tam Goat Hua! Mereka berdua saling tarik menarik menggunakan Lweekang, Kou Hun Siu memiliki Lweekang hasil latihan puluhan tahun, dia berhasil menarik Tam Goat Hua tergeser maju dua langkah!

Menyaksikan itu, Lu Lengpun tidak menghiraukan keadaan Toan Bok Ang yang tergeletak di lantai batu. Lu Leng segera maju ke depan sambil menggerakkan tangan kirinya, ternyata dia mengeluarkan jurus Si Siang Pik Seng (Empat Penjuru Pasti Tumbuh) untuk menyerang Kou Hun Siu, empat rangkum angin jari yang amat dahsyat mengarah orang tua itu! Saat ini perhatian Kou Hun Siu sedang tertuju pada Tam Goat Hua, dan berusaha untuk menarik kembali senjata Kou Hun Si-nya. sedangkan Lu Leng telah menyerangnya dengan Kim Kong Sin Ci. Namun Kou Hun Siu memang cerdas dan tahu bahaya, kalau dia mengeraskan hati menerima serangan Lu Leng, meskipun tidak akan menderita luka parah namun senjata andalannya pasti akan direbut oleh Tam Goat Hua!

Bagian 61

Senjata Kou Hun Si justru membuatnya amat terkenal, tiada seorangpun tahu nama aslinya, Semua orang menyebutnya Kou Hun Siu karena senjata itu merupakan andatannya! Karena itu, bagaimana mungkin dia akan membiarkan senjatanya direbut oleh Tam Goat Hua? Hal ini sempat membuat Kou Hun Siu bingung dan ragu-ragu.

Di saat dia tertegun, jari tangan Lu Leng sudah mendekat pada bagian dadanya! Kou Hun Siu membentak keras sambil mengerahkan Lweekangnya untuk membetot! Maksudnya

sebelum jari tangan Lu Leng sampai di dadanya, dia akan membetot Tam Goat Hua ke hadapannya untuk dijadikan tameng! Walaupun Lweekang Lu Leng dapat dikerahkan dan ditarik kembali sekehendak hatinya, namun di saat dia menarik kembali Lweekangnya, Kou Hun Siu pasti akan menyerangnya!

Perhitungan Kou Hun Siu memang tidak salah, tapi dia justru melupakan satu hal yang amat penting! Yaitu meremehkan Lweekang yang dimiliki Tam Goat Hua! Dia menganggap gadis itu masih muda, tidak mungkin Tam Goat Hua memiliki Lweekang yang amat tinggi, Kou Hun Siu sama sekali tidak tahu, walau Tam Goat Hua masih muda namun sudah mewarisi kepandaian Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. Lagipula ketika bersama Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, diapun memperoleh petunjuk-petunjuk yang amat berharga mengenai ilmu silat. Ditambah lagi tiga jurus ilmu silat ajaran Tiat Sin Ong, otomatis membuat Lweekangnya semakin tinggi, Hal ini benar-benar diluar dugaan Kou Hun Siu!

Pada saat ini, ketika Kou Hun Siu membetot Tam Goat Hua, dia telah menggunakan sepuluh bagian tenaganya, tapi ternyata ia tidak berhasil membetot Tam Goat Hua ke hadapannya untuk dijadikan tameng, ia hanya berhasil membetot Tam Goat Hua tergeser tiga langkah ke depan! sedangkan jurus serangan Lu Leng cepatnya laksana kilat, terdengar suara yang amat dahsyat

"Bum!"

Kou Hun Siu berteriak aneh, hawa murni di sekujur tubuhnya nyaris buyar seketika, otomatis tangannya jadi renggang, sehingga senjata Kou Hun Si berhasil direbut oleh Tam Goat Hua! Seandainya orang lain, saat ini pasti tidak akan menyudahi begitu saja! Tentunya ia akan merebut

kembali senjata tersebut! Akan tetapi Kou Hun Siu adalah orang yang amat licik, ketika senjata Kou Hun Siu terlepas dari tangannya, di saat bersamaan diapun merasa dadanya amat sakit sekali. Kou Hun Siu menyadari, bila ia meneruskan pertarungan, maka dirinya akan celakai

Karena itu, sebelum Lu Leng menyerang lagi, dia langsung berteriak aneh sekaligus melesat keluar! Kejadian ini sungguh diluar dugaan Lu Leng, sehingga membuatnya tertegun, namun Kou Hun Siu telah berhasil melesat keluar! Lu Leng ingin mengejarnya, tetapi terdengar Tam Goat Hua berkata,

"Adik Leng, biarlah dia pergi! Cepat lihat bagaimana keadaan Nona Toan!"

Sembari berkata Tam Goat Hua juga melepaskan lilitan senjata Kou Hun Siu di rantai besinya, lalu mendekati Toan Bok Ang. Begitu mendengar perkataan Tam Goat Hua, Lu Lengpun tidak pergi mengejar Kou Hun Siu, melainkan mendekati gadis itu, Setelah berada di hadapan Toan Bok Ang, Lu Leng melihat wajah gadis itu tampak pucat pias. jelas dia sudah terluka parah, namun bibirnya terus bergerak seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tak mampu mengeluarkan suara, Tam Goat Hua segera berkata,

"Adik Toan, kau sudah terluka parah, jangan bicara! Sampai di dalam gudang pusaka, kita ambil Lan Tian Giok Sek untuk kau makan, kau pasti tidak akan apa-apa!"

Ternyata Tam Goat Hua mengira semua perangkap yang ada sudah tidak berfungsi lagi sehingga bisa memasuki gudang pusaka dengan mudah untuk mengambil benda tersebut Kalau Toan Bok Ang sudah makan Lan Tian Giok Sek, maka luka yang bagaimana parahpun pasti akan sembuh!

Ternyata setelah Tam Goat Hua berkata begitu, wajah Toan Bok Ang malah tampak gugup dan cemas sekali, bibirnya terus bergerak tapi tidak mengeluarkan suara, Lu Leng dan Tam Goat Hua terheran-heran, karena kelihatannya Toan Bok Ang ingin mengatakan sesuatu yang amat penting! Berselang sesaat, terdengar suara Toan Bok Ang yang amat lirih dan perlahan

"Ti... tidak... boleh... cepat., mundur... ke luar...!"

Mendengar itu, Lu Leng dan Tam Goat Hua bertambah heran. Sebab mereka berdua dengan kedua jurus serangan itu, telah berhasil membuat Kou Hun Siu lari terbirit-birit! Walau menyebabkan Toan Bok Ang terluka parah, tapi tetap terhitung di atas angin. Tidak mungkin Toan Bok Ang tidak melihat semua kejadian barusan, namun mengapa dia justru menyuruh mereka berdua cepat-cepat mundur ke luar?

Lu Leng segera berkata.

"Kakak Ang, kita harus segera ke gudang pusaka, jangan membuang waktu dan terlalu banyak berbicara disini!"

Air muka Toan Bok Ang tampak semakin gugup, panik dan cemas, keringat sebesar kacang hijauapun terus merembes keluar dari keningnya, kembali dia berkata dengan susah payah.

"Cepat... mundur ke tempat masuk itu, terlambat pasti... celaka!"

Toan Bok Ang berusaha berbicara, akibatnya darah segar mengalir keluar dari mulutnya!

Lu Leng dan Tam Goat Hua tetap terheran-heran, tapi akhirnya merekapun menyadari bahwa perkataan Toan Bok Ang tersebut pasti ada alasannya. Kalau tidak, mengapa dalam keadaan terluka parah dia masih berusaha mengatakannya? Dan sekarang luka Toan Bok Ang telah bertambah parah! Tetapi Lu Leng tidak rela bila mereka mundur pada saat ini, segera dia berkata:

"Kakak Ang, apakah kita tidak boleh ke gudang pusaka itu? Kami kemari memikul beban yang amat berat sekali!"

Saat ini Lu Leng dan Tam Goat Hua memang tidak tahu keadaan yang sebenarnya, maka mereka tidak merasa gugup, panik maupun cemas, Namun Toan Bok Ang tahu jelas keadaan di dalam Lorong Rahasia itu, ternyata di dalam Lorong Rahasia tersebut telah dipasang bahan peledak, bahkan sumbunyapun sudah dinyalakan pula, Tempat itu akan meledak sewaktu-waktu! Hal inilah yang membuat Toan Bok Ang sangat gugup dan panik, sedangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua masih tampak tenang-tenang saja karena tidak mengetahui sebab-sebabnya,

Betapa gugup dan paniknya Toan Bok Ang sudah sulit dilukiskan, namun sayang sekali jalan darah Nau Hu Hiatnya terserang oleh Lweekang Kou Hun Siu, sehingga menyebabkan dia terluka parah dan tidak punya tenaga untuk berbicara! Ketika mendengar Lu Leng tidak mau mundur dari situ, saking gugup dan panik justru membuat Toan Bok Ang tak mampu mengeluarkan sepatah katapun, hanya keringat dingin yang mengucur keluar dari sekujur badannya!

Bagaimana Toan Bok Ang bisa bersama Kou Hun Siu? Ternyata hari itu setelah berpisah dengan Tam Goat Hua, diapun melakukan perjalanan seorang diri, tujuannya ke rimba itu untuk bertemu dengan gurunya, setibanya di rimba

tersebut ternyata Yok Kun Sih gurunya justru tidak berada disitu! Ini amat diluar dugaan Toan Bok Ang, walau perbuatannya telah melanggar peraturan perguruan Hui Yan Bun dan menyebabkan gurunya amat gusar, namun dia tahu gurunya sangat menyayanginya sehingga tidak akan memutuskan hubungan guru dengan murid! Apabila benar hubungan itu putus, Toan Bok Ang betul-betul tidak mempunyai seorangpun yang dekat dengan dirinya!

* * * *

Bab 121

Toan Bok Ang duduk seorang diri di dalam rimba itu, dia teringat akan semua kejadian yang telah menimpa dirinya, seketika dia menangis terisak-isak. Di dalam rimba itu amat sunyi, suara tangisannya memecahkan kesunyian, membuat burung-burung yang ada disitu berterbangan saking terkejut

Setelah menangis sejenak, barulah berhenti per-lahan-lahan, Tiba-tiba saja terdengar suara langkah yang amat lirih, Toan Bok Ang tersentak dan langsung bersembunyi di balik sebuah pohon besar. Tak seberapa lama kemudian, suara langkah itupun semakin mendekat Toan Bok Ang mengintip, ternyata yang datang adalah seorang biarawati muda,

Dilihat dari gerak gerik biarawati itu sepertinya tidak begitu bisa ilmu silat, karena ketika menginjak daun ia menimbulkan suara "Kresek" yang terdengar jelas, Toan Bok Ang terheran-heran dalam hati dan berpikir, untuk apa biarawati muda itu kemari? Di saat Toan Bok Ang sedang berpikir, biarawati muda itupun berhenti. ia merangkapkan kedua telapak tangannya di dada seraya menyebut

"Siancay! Siancay! Yang menangis tadi apakah Nona Toan?"

Mendengar itu, Toan Bok Ang terkejut bukan main! Toan Bok Ang tidak berani langsung menyahut. Terdengar lagi biarawati muda itu berkata.

"Nona Toan, legakanlah hatimu! Aku bukan biarawati rimba persilatan hanya aku sudah lama tinggal di gunung, maka sepasang kakiku amat kuat! Aku kemari membawa kabar berita mengenai gurumu, harap kau keluar menemuiku!"

Ketika Toan Bok Ang mendengar biarawati muda itu membawa kabar berita tentang gurunya, lagipula biarawati muda itu kelihatan berwajah welas asih dan tidak bisa ilmu silat Selain dirinya, orang lain tidak akan tahu gurunya menunggu dia di tempat ini! Oleh karena itu Toan Bok Ang segera memunculkan diri, ia mendekati biarawati muda itu dan memberi hormat seraya berkata,

"Bagaimana sebutan Taysu?"

Biarawati muda itu tersenyum

"Aku dan kau hanya bertemu sejenak, lalu akan berpisah, untuk apa kau ingin tahu sebutanku?"

"Taysu bilang membawa kabar berita guruku, bagaimana keadaan beliau?"

Biarawati muda itu tersenyum lagi,

"Siancay! Gurumu sudah jadi biarawati di kuilku""

Betapa terkejutnya Toan Bok Ang, sehingga tanpa sadar ia berseru tak tertahan.

"Kau bilang apa?"

Biarawati muda itu memberi tahu kan.

"Gurumu telah masuk ke pintu kosong dan mulai saat ini telah terlepas dari segala macam penderitaan! Mengapa kau tampak terkejut?"

Toan Bok Ang terbelalak lama sekali baru dia berkata.

"Kalau begitu, ada pesan apa dari beliau untukku "

Biarawati muda itu menyahut

"Dia sudah masuk ke pintu Buddha, seharusnya melupakan hal-hal duniawi! Tapi dia justru tidak bisa melupakanmu...."

Mendengar sampai disitu, air mata Toan Bok Ang sudah meleleh.

"Guru...."

Biarawati muda itu memberi tahukan.

"Dia yang menyuruhku kemari untuk menemuimu, dia berpesan jangan merindukannya lagi! Selain itu diapun menyerahkan semacam benda untukmu!"

Biarawati muda itu mengeluarkan sebuah Giok mirip medali kecil yang berukir burung walet. Begitu melihat Giok

itu, wajah Toan Bok Ang-pun berubah, ternyata giok itu merupakan benda kepercayaan ketua partai Hui Yan Bun, dia segera berlutut. Biarawati muda itu berkata.

"Dia menghendaki aku menyerahkan benda ini padamu, diapun berkata kalau kau melihat benda ini, pasti tahu akan maksud hatinya!"

Toan Bok Ang menangis,

"Aku tahu, guru menghendaki aku memikul tugas partai Hui Yan Bun...."

Biarawati muda itu menaruh giok itu di atas tanah, kemudian berkata,

"Aku telah menyampaikan kabar berita dan pesannya, disini aku mohon diri!"

Toan Bok Ang segera berkata.

"Taysu, di mana guruku?"

Biarawati muda itu tersenyum,

"Nona Toan, di dunia ini sudah tiada gurumu!"

Terbeliak Toan Bok Ang, ia berseru tak tertahan

"Hah? Apa? Omong kosong! Guruku masih sehat wal'afiat dan belum mati, bagaimana sudah tiada di dunia?"

"Dia sudah masuk ke pintu kosong, gelarnya adalah Liau Hui, maka didunia ini bagaimana masih ada Yok Kun Sih?"

Toan Bok Ang bangkit berdiri

"Tidak peduli siapa Liau Hui itu, pokoknya kau harus membawaku pergi menemuinya!"

Biarawati muda itu menggelengkan kepala,

"Maaf, aku tidak bisa mengabulkannya!"

Toan Bok Ang kelihatan gusar, dia pikir gurunya mendadak jadi biarawati mungkin karena dirinya, lagipula dia akan kehilangan orang yang paling dekat dengannya maka sekarang ini dia ingin pergi menemui gurunya! Toan Bok Ang langsung mencengkeram leher jubah biarawati muda itu seraya berkata,

"Beritahukan! Guruku jadi biarawati di kuil mana?"

Biarawati muda itu memejamkan matanya, mulutnya membaca doa dengan wajah kelihatan tenang sekali, sama sekali tiada rasa takut. Toan Bok Ang tertegun, kemudian diapun melepaskan tangannya, Biarawati muda itu pun tidak berbicara apa-apa, hanya membalikkan badannya lalu berjalan pergi. Setelah biarawati muda itu tidak kelihatan, barulah Toan Bok Ang menangis tersedu-sedu,

Dia memungut giok itu sambil tak henti-hentinya berseru-seru memanggil gurunya, hatinya berduka sekali, Toan Bok Ang menangis hingga tengah malam, barulah dia pergi dengan mata membengkak Orang yang paling dicintainya ternyata tidak mencintainya, itu sudah cukup membuat hatinya berduka! Kini, gurunya yang dianggap sebagai ibu, juga mendadak meninggalkannya jadi biarawati, sehingga membuatnya merasa tiada artinya hidup! Dia terus berjalan dengan hati hampa, tak terasa hari sudah mulai terang. Saat

sinar mentari pagi menyorot wajahnya, barulah dia tersentak seperti tersadar dari mimpi! Dia tertegun di pinggir jalan sambil berpikir, walaupun gurunya sudah jadi biarawati, tidak mungkin gurunya tidak mau menemuinya! Karena itu Toan Bok Ang mengambil keputusan untuk mencari gurunya disemua kuil, biar bagaimanapun harus bertemu gurunya.

Ketika hari mulai gelap, dia berhasil mencari sebuah kuil yang dihuni para biarawati, namun gurunya tidak berada disitu, Sehari lewat, sehari, Toan Bok Ang terus mencari, tapi tiada hasilnya sama sekali! Hari itu di saat hari mulai malam, Toan Bok Ang memasuki daerah Holam. Gunung Cing Gu San, penduduk setempat mengatakan bahwa di dalam gunung itu terdapat beberapa kuil maka Toan Bok Ang memasuki gunung tersebut. Walau sudah mencari di beberapa kuil, tapi ia tetap tidak memperoleh informasi tentang gurunya,

Malam semakin larut, Toan Bok Ang mulai berpikir untuk mencari sebuah kuil lagi lalu beristirahat. Tak seberapa lama kemudian, dia melihat sebuah kuil bercat kuning, Toan Bok Ang segera mendekati kuil tersebut, di tembok terdapat beberapa huruf "Lam-Bu-0-Mi-To-Hud". Setelah membaca tulisan itu, Toan Bok Angpun mendongakkan kepala, ia melihat sebuah papan tergantung di atas pintu, tertulis "Tay Se Am" (Kuil Tay Se).

Seusai membaca tulisan itu wajah Toan Bok Ang langsung berseri, karena itu adalah kuil para biarawati, Walau tidak menemukan gurunya, namun dia masih boleh beristirahat di kuil biarawati itu! Oleh karena itu, Toan Bok Ang cepat-cepat mendekati pintu kuil, Mendadak keningnya berkerut, ternyata sayup-sayup ia mendengar suara pembicaraan di dalam kuil, Perlahan-lahan dia menjulurkan tangannya, lalu mengetuk pintu kuil, Berselang sesaat barulah pintu kuil itu terbuka sedikit, terlihat sebuah kepala menjulur keluar sedikit,

Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, Toan Bok Ang menengok ke arah orang itu, seketika hatinya tersentak kaget, Ternyata orang itu walau berdandan sebagai biarawati, tapi tampangnya amat bengis, Di keningnya juga tampak bekas bacokan goIok, kelihatannya tidak seperti orang yang menyucikan diri,

Biarawati itu melotot seraya bertanya,

"Ada urusan apa?"

Toan Bok Ang segera menyahut

"Mohon tanya Suthay, apakah baru-baru ini ada seorang wanita tua menyucikan diri di kuil ini?"

Biarawati itu langsung menyahut

"Tidak ada! Sialan!"

Cacian itu membuat Toan Bok Ang jadi gusar dalam hati, namun ia tidak melampiaskannya, kembali ia berkata,

"Kalau begitu, aku mohon Suthay memperbo1eh-kan aku bermalam disini!"

Biarawati itu tertawa dingin dan menyahut ketus.

"Tidak bisa!"

Usai menyahut ketus, biarawati itupun menutup pintu!

Akan tetapi Toan Bok Ang yang sudah gusar itu langsung menahan pintu sambil mengerahkan Lweekangnya, Kini

Lweekangnya sudah bertambah linggi, sehingga dapat menembus daun pintu, lagipula dia mengerahkan Lweekangnya hingga tujuh bagian! Terdengar biarawati itu berteriak aneh di dalam, menyusul terdengar pula suara gedebuk, mungkin biarawati itu jatuh! Toan Bok Ang tertawa dingin lalu membalikkan badannya berjalan pergi meninggalkan kuil itu.

Ketika baru berjalan belasan depa, mendadak terdengar suara bentakan dibelakangnya, suara bentakan itu bagaikan geledak membelah bumi, sungguh mengejutkan! Walau Toan Bok Ang sudah memili Lweekang linggi, namun suara bentakan itu masih membuatnya terloncat! Saking terkejut, Toan Bok Ang langsung melesat ke depan beberapa depa! Setelah itu barulah membalikkan badannya, ia melihat biarawati tadi hidungnya membengkak merah, mungkin ketika jatuh hidungnya membentur lantai, biarawati itu berlari mendekati Toan Bok Ang!

Di belakang biarawati itu tampak seorang biarawati tua yang tinggi besar, tangannya membawa sebuah pikulan besi yang berwarna hitam, Biarawati tua itu juga berlari menghampiri Toan Bok Ang. Begitu melihat biarawati tua itu, Toan Bok Angpun jadi tercengang karena dia pernah bertemu biarawati tua itu, bahkan juga tahu dia gagu dan tuli!

Ternyata ketika Lu Leng mengejar Tam Goat Hua, sedangkan Toan Bok Ang mengejar Lu Leng mereka justru bertemu biarawati tua gagu dan tuli itu di kuil kecil dekat Gunung Tiong Tiau San! Begitu melihat biarawati tua itu muncul mendadak di sini, Toan Bok Ang sudah tahu dalam hati, pasti ada sesuatu yang tidak beres! Setelah berada di hadapan Toan Bok Ang, biarawati berwajah bengis langsung menunjuk Toan Bok Ang seraya berkata,

"Tuh dia! cepatlah kau pukul dia!"

Biarawati berwajah bengis menunjuk Toan Bok Ang dengan penuh kegusaran, seakan ingin menelannya hidup-hidup! Kelihatannya sama sekali tidak seperti orang yang menyucikan diri! Toan Bok Ang tahu, kepandaian biarawati tua gagu tuli itu amat tinggi, maka ia tidak berani bertindak ceroboh, Disaat bersamaan, biarawati tua gagu tuli itu mengangkat pikulannya seraya menyerang Toan Bok Ang. Pikulan itu menimbulkan suara yang menderu-deru !

Toan Bok Ang tidak berani menangkis, melainkan berkelit menggunakan ilmu ginkang perguruanannya! Setelah berkelit, mendadak Toan Bok Ang memutarakan badannya lalu mencelat ke arah biarawati berwajah bengis sekaligus menjulurkan tangannya mencengkeram leher jubahnya!

Walau biarawati berwajah bengis itu bisa ilmu silat, tapi mana bisa dia melawan Toan Bok Ang? Terdengar biarawati berwajah bengis berteriak aneh, ternyata badannya telah dilempar ke atas melayang-layang mengarah biarawati tua gagu tuli itu. Biarawati tua gagu tuli itu tertegun, segera dia menghindar Namun biarawati berwajah bengis itu berteriak-teriak.

"Cepat sambut aku! Cepat sambut aku!"

Mana mungkin biarawati tua gagu tuli itu mendengar suara teriaknya? ia hanya terbelalak memandangnya, Setelah berteriak dua kali, biarawati berwajah bengis itupun jatuh gedebuk di tanah, Biarawati berwajah bengis itu merintih-rintih, sekujur badannya terasa sakit sekali sehingga tidak kuat bangkit berdiri.

Melihat itu, biarawati tua gagu tuli mulai menyerang Toan Bok Ang Iagi, Toan Bok Ang tetap berkelit menggunakan ilmu ginkang, Memang dengan cara ini Toan Bok Ang dapat mengelakkan serangan-serangan si biarawati tua yang gagu tuli itu, tetapi ini berarti ia cuma bertahan saja tanpa bisa menye-rang. Ketika melihat Toan Bok Ang cuma berkelit, si biarawati tua gagu tuli itu menyerangnya dengan lebih sengit dan dahsyat,

Terdengar suara menderu-deru yang ditimbulkan pikulannya, semakin lama semakin dahsyat, kira-kira tiga empat puluh jurus kemudian, Lweekang yang dikerahkannya perlahan-lahan menyerupai sebuah jala yang menutupi sekujur badan Toan Bok Ang! Gadis itu sama sekali tidak menduga bila biarawati tua gagu tuli itu memiliki Lweekang yang begitu tinggi. Toan Bok Ang menyadari apabila terus menerus begini, dirinya pasti akan celaka. Di saat bersamaan biarawati tua gagu tuli itu juga kelihatan sudah tidak sabar lagi, karena belum dapat merobohkan Toan Bok Ang,

Karena itu dia langsung menyerang Toan Bok Ang bertumt-turut beberapa jurus dengan sengit sekali dan menyebabkan debu dan batu kecil yang ada disekitarnya berterbangan tersapu oleh angin sambaran pikulan itu! Ketika melihat biarawati tua gagu tuli menyerang dengan sengit, Toan Bok Angpun segera menghimpun hawa murninya, badannya langsung mencelat ke atas! Biarawati tua gagu tuli itu tidak tahu hal sebenarnya, dia mengira Toan Bok Ang mencelat ke atas tersambar oleh angin pukulannya!

Terdengar biarawati tua gagu tuli itu berteriak-teriak "Ah Ah Uh Uh", kelihatannya amat girang, karena mengira Toan Bok Ang akan segera roboh ditangannya! Toan Bok Ang yang berada di udara, ketika menyaksikan itu membuatnya hampir tertawa geli! Mendadak tangannya bergerak, tahu-tahu

senjata pusaka Sian Tian Sin So sudah berada ditangan nya. ia lalu menyerang biarawati tua gagu tuli itu dengan jurus Sian Tian Ciau Ciau (Kilat Bergemerlapan), tampak cahaya yang kemerah-merahan menyambar ke arah kepala biarawati gagu tuli itu, serangan itu membuat biarawati tua gagu tuli itu terperanjat sekali, saking terperanjat ia jadi diam mematung, sedangkan Toan Bok Ang tidak mau berhenti begitu saja, ia tetap melanjutkan serangannya, Kelihatannya biarawati tua gagu tuli itu akan terkena serangan tersebut, walaupun tidak mati, sudah pasti akan terluka parah!

Mendadak terdengar suara seruan,

"Harap ampuni dia!"

Tiba-tiba saja tampak sesosok bayangan berkelebat amat cepat sekali bagaikan kilat! Begitu bayangan itu berkelebat tangan Toan Bok Angpun terasa kencang, senjata Sian Tian Sin So ditangannya entah sudah terlilit oleh benda apa! Selain itu, Toan Bok Ang juga merasa dirinya telah terbetot beberapa depa jauhnya, Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang, setelah berdiri tegak barulah dia menengok. Ternyata dihadapannya telah berdiri seorang biarawati tua yang mengenakan jubah abu-abu warna ini sama dengan warna jubah biarawati tua gagu tuli itu, rupanya mereka sama-sama penghuni kuil tua tersebut, Ditangannya ada seuntai tasbih, ternyata yang melilit senjata Sian Tian Sin So adalah tasbih tersebut!

Ketika Toan Bok Ang menengok, biarawati tua itupun mengendurkan tangannya, Toan Bok Ang cepat-cepat menarik kembali senjatanya, pada waktu bersamaan, terlihat lagi sesosok bayangan berkelebat datang dan berhenti di sisi biarawati tua. Ternyata yang datang adalah seorang tua dengan rambut dan jenggot sudah putih semua, namun wajahnya masih tampak segar dan sepasang matanyapun

menyorot tajam. Sekali melihat, tahulah Toan Bok Ang bahwa orang tua itu mempunyai kepandaian yang amat tinggi

Mendadak berkelebat sesosok bayangan lagi laksana kilat ke sisi orang tua itu! Dia adalah seorang biarawati dengan perawakan amat pendek dan kurus, sulit menerka berapa usianya, sepasang matanya berkilat-kilat! Toan Bok Ang tahu kalau mereka bukan orang biasa, diam-diam Toan Bok Ang berkeluh dalam hati, apabila dia tidak bisa bersabar pasti akan menimbulkan bahaya bagi dirinya, Orang tua itu terus memandang senjata di tangan Toan Bok Ang, kemudian mendadak dia bertanya.

"Bocah perempuan, apa hubunganmu dengan Mo Liong Seh Sih?"

Toan Bok Ang segera menyahut

"Beliau adalah kawan baikku!"

Orang tua itu kelihatan kurang percaya, ia menatapnya seraya berkata,

"Kalau begitu, tua bangka Seh itu pasti telah memberitahukan sesuatu tentang dirinya kepadamu ?"

Toan Bok Ang menyahut.

"Belum tentu! Bolehkah aku tahu siapa Locian-pwe?"

Orang tua itu tertawa gelak seraya memberi-tahukan.

"Kaum rimba persilatan menjuiukiku Kou Hun Siu!"

Begitu mendengar namanya, terkejutlah hati Toan Bok Ang, dan membuatnya berdebar-debar saking tegang, Mo Liong Seh Sih memang tidak pernah menceritakan tentang Kou Hun Siu kepada Toan Bok Ang, namun sebagai seorang kaum rimba persilatan tentu saja gadis itu pernah mendengar mengenai Kou Hun Siu, apalagi dia berasal dari perguruan yang amat terkenal! Selain itu, Toan Bok Ang yang sudah berkelana kesana-kemari, baru-baru ini telah mendengar kabar bahwa Kou Hun Siu sudah datang di daratan Tionggoan untuk bergabung dengan istana Ci Cun Kiong, Kedudukannya di dalam istana Ci Cun Kiong itu amat tinggi!

Oleh karena itu ketika mendengar nama tersebut, otomatis membuat Toan Bok Ang terkejut bukan main! Setelah tertegun beberapa saat, barulah dia ber-kata.

"Ternyata Locianpwee adalah Kou Hun Siu! Maaf! Aku sudah berlaku kurang ajar!"

Kou Hun Siu tertawa,

"Ha ha! Apakah tua bangka Seh masih hidup?"

Toan Bok Ang menyahut dengan jujur

"Beliau sudah meninggal!"

"Pantas putrinya dan cucu perempuannya itu berani berlaku semaunya, ternyata tua bangka Seh sudah mati! Ohya, bagaimana dia mati?"

Toan Bok Ang berpikir, kematian Mo Liong Seh Sih justru demi kebenaran rimba persilatan, sedangkan Kou Hun Siu telah bergabung dengan Liok Ci Khim Mo. Kedua biarawati tua itu berwajah lurus bersih, namun belum tentu mereka adalah

orang baik, alangkah baiknya memanfaatkan kesempatan ini untuk mencaci mereka! Setelah berpikir demikian, Toan Bok Angpun berkata,

"Bagaimana Seh Locianpwee mati? itu karena demi Panah Bulu Api!"

Kou Hun Siu berkata,

"Panah Bulu Api? Heran! Dulu tua bangka Seh pernah memberitahukan padaku, bahwa dia telah berhasil menemukan Panah Bulu Api tersebut!"

Toan Bok Ang manggut-manggut,

"Benar! Tapi beliau menaruh panah Bulu Api itu di dalam peti mati isterinya, untuk menemani isterinya itu! sedangkan Liok Ci Khim Mo merupakan penjahat besar di dunia persilatan sedangkan Panah Bulu Api itu dapat menundukkan Liok Ci Khim Mo! Akan tetapi, Seh Locianpwee pernah bersumpah, melarang siapapun membongkar makam isterinya, karena itu beliau terpaksa membunuh diri! Beliau sungguh merupakan orang gagah nomor wahid di dunia persilatan! Bagi orang yang bermuka tebal mendengar itu pasti merasa malu sekali!"

Begitu usai Toan Bok Ang berkata, wajah Kou Hun Siupun berubah kehijau-hijuan tak menentu, kelihatannya amat gusar sekali! Tapi Kou Hun Siu amat licik, ia tidak melampiaskan kegusarannya melainkan hanya tertawa kering lalu berkata,

"Bocah perempuan, kau tahu begitu jelas? Adakah kau hanya mendengar cerita orang saja, bukan?!"

Toan Bok Ang menyahut jujur

"Bukan mendengar dari orang, justru ketika Seh Locianpwee membunuh diri, aku berada disisinya, Bahkan beliaupun pernah membawaku ke dalam gudang pusakanya...."

Ketika Toan Bok Ang berkata sampai disitu. Kou Hun Siu dan kedua biarawati tua itupun maju selangkah seraya bertanya.

"Apa?"

Toan Bok Ang hanya ingin mencaci dan menyindir secara tidak langsung, maka tidak berpikir bahwa perkataannya itu akan membawa malapetaka bagi dirinya, segera ia menyahut

"Seh Locianpwee pernah membawaku ke dalam gudang pusaka yang berada di dalam Lorong Rahasia Menembus Langit, tapi Panah Bulu Api sudah tidak ada disitu!"

Mendengar itu, Kou Hun Siu dan kedua biarawati tua itu bertanya lagi

"Di dalam gudang pusaka terdapat apa?"

Toan Bok Ang memberitahukan.

"Banyak sekali benda pusaka!"

"Kau pernah melihat Sat Kang?" tanya Biarawati tua yang pendek kurus,

Saat ini Toan Bok Ang sudah melihat akan ketidakberesan ketiga orang itu, namun dia justru tidak bisa segera meninggalkan tempat itu, ia pun segera menyahut

"Sat Kang apa?"

Biarawati tua pendek kurus memberi tahu kan.

"Kelihatannya seperti sebuah jala hitam kecil sebesar telapak tangan!"

Toan Bok Ang mengangguk

"Ada, ada! Maaf! Aku mohon diri!"

Gadis itu langsung melesat pergi, namun baru beberapa depa, Kou Hun Siu dan kedua biarawati itu melesat kehadapannya dan langsung pula mengepungnya! Betapa terkejutnya Toan Bok Ang, sedangkan Kou Hun Siu telah berkata.

"Jangan pergi dulu! Apakah kau melihat Liang Ngi Lun?"

Toan Bok Ang tahu Kou Hun Siu bertanya tentang benda hitam yang berbentuk bundar, ia mengangguk.

"Juga ada!"

"Kau juga melihat sebuah Seng Kim?" si biarawati yang memegang tasbih ikut bertanya,

Toan Bok Ang hanya ingin cepat-cepat pergi, maka ia segera menyahut.

"Ya!"

Kou Hun Siu dan kedua biarawati tua itu saling memandang, biarawati tua yang memegang tasbeh berkata.

"Kelihatannya apa yang dikatakan dalam rimba persilatan memang tidak palsu sama sekali!"

Kou Hun Siu tertawa getir

"Tentunya tidak palsu, hanya saja Empat PuIuh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit itu...."

Ketika berkata sampai disitu, Kou Hun Siupun tertawa kering beberapa kali,

Biarawati tua yang memegang tasbeh berkata.

"Tidak usah terburu-bum! Nona Toan, aku masih ingin bertanya satu hal padamu!"

Biarawati tua itu pernah bertemu Toan Bok Ang di Gunung Tiong Tiau San, tidak heran dia tahu nama gadis itu.

"Mau bertanya apa, cepatlah tanya!" sahut Toan Bok Ang ketus,

Biarawati tua itu berpikir sejenak, kemudian berkata,

"Kau begitu kenal Seh Sih, dia juga membawamu ke dalam gudang pusaka, bahkan memberikan senjata andalannya padamu, pernahkah dia memperlihatkan kepadamu sebuah lukisan?"

"Lukisan apa?" tanya Toan Bok Ang.

Biarawati tua menyahut,

"Sesungguhnya itu tidak terhitung sebuah lukisan, tapi kalau kau pernah menyaksikannya tentunya kau akan teringat pada lukisan itu, lukisan itu dibuat dari benang laba-laba api, kelihatannya hanya merupakan titik-titik merah bundar dan bergaris saja!"

Mendengar sampai disitu, diam-diam Toan Bok Ang tersentak dalam hati! Mengenai benda tersebut, dia memang pernah menyaksikannya! Tidak cuma pernah menyaksikannya, kini justru berada pada dirinya! Benda itu bukan pemberian Mo Uong Seh Sih, melainkan ketika Toan Bok Ang dan Lu Leng dikurung oleh Liat Hwe Cousu di dalam makam nyonya Seh Sih, tanpa sengaja ia menemukan lukisan yang tidak karuan itu!

Ketika itu mereka berdua menggulung lukisan itu dijadikan tali untuk menggantung ke atas peti mati tembaga. Kemudian kebetulan Yok Kun Sih datang, menyelamatkan Toan Bok Ang dan sekaligus membawanya pergi, Oleh karena itu, lukisan yang digulung-gulung itu masih berada pada Toan Bok Ang.

Gadis itu sama sekali tidak tahu bagaimana pentingnya lukisan tersebut, ia hanya merasa lukisan itu amat kuat dan alot sehingga dapat menggantung peti mati tembaga yang beratnya ribuan kati, Maka lukisan tersebut dibawanya, karena mungkin dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu! Lagipula ketika berada di dalam makam nyonya Mo Liong Seh Sih itu merupakan saat-saat yang amat indah baginya! Karena itu diapun menganggap benda itu sebagai kenang-kenangan!

Begitu mendengar pertanyaan yang diajukan biarawati tua itu, seketika dia tidak tahu bagaimana harus menjawab. Toan Bok Ang akhirnya ilmu, bahwa biarawati tua itu tidak menanyakan benda yang lain kecuali lukisan tersebut,.. berarti lukisan tersebut amat penting dan berguna! Maka Toan Bok

Angpun tidak mau menjawab dengan sejujurnya. Setelah mengambil keputusan tersebut, diapun menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Aku tidak pernah melihat lukisan itu!"

Sepasang mata biarawati tua itu menyorot tajam.

"Nona Toan, kau berkata bohong! Kau tidak dapat menipu kami!"

Kou Hun Siu segera berkata.

"Cit Seng Li lukisan apa itu? Mengapa kau bertanya mendesaknya?"

Biarawati tua itu puluhan tahun lampau merupakan perampok wanita yang malang melintang seorang diri, dia adalah Cit Seng Li-Lim Siok Hua. Kou Hun Siu dan dia punya hubungan yang amat baik, ketika tahu dia sudah jadi biarawati, Kou Hun Siu segera pergi menemuinya dan mengajaknya bergabung dengan Liok Ci Khim Mo! Kebetulan Cit Seng Li tidak berada di Gunung Tiong Tiau San, ia datang ke tempat ini untuk mengunjungi kawan lamanya, yaitu biarawati tua pendek kurus itu. Kou Hun Siu mencari Cit Seng Li hingga ditempat ini dan berkumpul mereka bertiga disini!

Cit Seng Li yang dipanggil Cit Seng Taysu segera menyahut dengan suara dalam.

"Kou Hun Siu, cepat tangkap gadis itu! Sesudah itu barulah kita bicara!"

Begitu mendengar Cit Seng Taysu berkata demikian, bukan main terkejutnya Toan Bok Ang. ia ingin langsung

kabur, namun Kou Hun Siu telah memburunya! Toan Bok Ang mengeraskan hati, segera ia menyerang Kou Hun Siu dengan senjata Sian Tian Sin So.

Ketika melihat senjata itu meluncur ke arahnya, Kou Hun Siu yang tahu akan kelihayan senjata Sian Tian Sin So itu, cepat-cepat berkelit! sedangkan Cit Seng Taysupun bergerak cepat mengayunkan tasbehnya, berhasil melilit ujung senjata Sian Tian Sin So! Toan Bok Ang ingin menarik kembali senjatanya, namun Kou Hun Siu sudah maju. tampak kelima jarinya mencengkeram pinggang gadis itu,

Toan Bok Ang tahu, walaupun satu lawan satu dia masih tidak kuat melawan. Lagipula kelihatannya mereka bertiga tidak akan mentaati peraturan rimba persilatan, mungkin akan mengeroyoknya! Kalau diteruskan dirinya pasti akan celakai

Oleh karena itu, setelah berhasil menarik kembali senjatanya, diapun berseru.

"Tunggu!"

Jari tangan Kou Hun Siu sudah hampir mencengkeram pinggangnya, ketika mendengar Toan Bok Ang berseru begitu, diapun berhenti

"Ada urusan apa, bicara baik-baik saja! Lagipula aku tidak sanggup melawan kalian bertiga, apakah masih takut aku akan kabur?"

Cit Seng Taysu berkata dengan dingin,

"Kau memang tahu diri, ikut kami ke dalam kuil untuk bercakap-cakap!"

Sejak mencukur rambut jadi biarawati, Cit Seng Li-Lim Siok Hua bersungguh hati menghadap Buddha, Sudah puluhan tahun ia tidak pernah menginjak rimba persilatan lagi, kelihatannya memang ingin bertobat! Walau Kou Hun Siu terus membujuknya agar bergabung dengan Liok Ci Khim Mo, dia justru menolak!

Tapi, karena adanya urusan yang berkaitan dengan benda pusaka yang berada di dalam gudang pusaka Mo Liong Seh Sih, justru telah memupuskan ketobatannya yang puluhan tahun itu! ia kembali lagi pada wajah aslinya! itu memang tidak dapat disalahkan sebab di dalam gudang pusaka itu memang tersimpan berbagai macam benda pusaka yang diimpi-impikan setiap kaum rimba persilatan! sehingga membuat Cit Seng Taysu yang sudah bertobat puluhan tahun lamanya - namun masih mempunyai sedikit kelim akan - akhirnya tetap tergiur juga,

Dari sini dapat diketahui meskipun ajaran Buddha amat luas, lautan penderitaan tiada batas, memalingkan kepala adalah daratan! Melepaskan golok pem-bunuh, segera akan jadi Buddha! Akan telapi, sejak dahulu hingga kini, yang betul-betul bertobat cuma beberapa orang ? Kou Hun Siu langsung membawa Toan Bok Ang ke dalam kuil, mereka bertiga lalu duduk, membiarkan Toan Bok Ang berdiri di tengah-tengah. Cit Seng Taysu bertanya dengan sengit, "Nona Toan, kau pernah melihat lukisan itu?" "Akupun tidak tahu apa gunanya lukisan itu..." sahut Toan Bok Ang.

Ketika baru berkata sampai disitu, barulah Toan Bok Ang sadar bahwa ia telah melepaskan bicara. Ingin menarik kembali sudah pasti tidak mungkin terdengar Cit Seng Taysu tertawa gelak.

"Ha ha ha! Kau masih ingin membohongi kami? Tidak bisa! Kau pernah melihat lukisan itu! Kini berada dimana?"

Karena didesak dengan demikian, tentunya Toan Bok Ang tahu betapa pentingnya lukisan tersebut. maka iapun tetap tidak mau menjawab secara jujur

Tidak tahu!"

Cit Seng Taysu mengerutkan kening, walau sudah mendesaknya berkali-kali, namun Toan Bok Ang tetap menyahut Tidak tahu!"

* * * *

Bab 122

Kou Hun Siu yang berada disisinya, kelihatannya sudah tidak sabar lagu segera ia berkata.

"Cit Seng Li, sebetulnya apa sih pentingnya lukisan itu? Mengapa kau terus menerus menanyakannya?"

Cit Seng Taysu menyahut

"Kau tidak tahu?! Dulu Mo Liong Seh Sih dan aku bersama-sama pergi ke daerah selatan. Saat itu usia kami masih muda, diapun amat baik kepadaku padahal waktu itu dia sudah punya rencana untuk membuat Lorong Rahasia di dalam istana Mo Kiong. Katanya, apabila Lorong Rahasia itu berhasil dibuat-nya, mungkin tiada seorangpun di kolong langit ini mampu melewatinya!"

"Kalau begitu, apa hubungannya dengan lukisan itu?" tanya Kou Hun Siu masih tidak mengerti apa yang dibicarakan Cit Seng Taysu.

Cit Seng Taysu menyahut

"Sesungguhnya dia sudah membuat sebuah lukisan..."

Ketika Cit Seng Taysu berkata sampai disitu, mendadak Kou Hun Siu bertepuk tangan seraya berkata.

"Aku sudah tahu!"

"Kau tahu apa?" Biarawati tua pendek kurus itu langsung menyela,

Kou Hun Siu menyahut dengan wajah berseri-seri.

"Aku yakin lukisan itu pasti mengenai Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit! Kalau kita memiliki lukisan itu, tentunya dapat melewati Lorong Rahasia itu tanpa ada bahaya apa-pun!"

Cit Seng Taysu mengangguk seraya menyahut

"Betul!"

Toan Bok Ang yang berdiri di tengah-tengah mereka, air mukanya langsung berubah ketika mendengar itu, Mimpipun gadis itu tidak menduga, bahwa lukisan yang digulung-gulung di dalam bajunya dan dianggapnya sebagai benda kenangan, ternyata adalah gambar situasi Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit! Berarti orang yang memiliki lukisan tersebut sama dengan memiliki semua benda pusaka yang berada di dalam gudang pusaka itu! Ternyata perubahan pada

air muka Toan Bok Ang tidak terlepas dari mata Cit Seng Taysu, dia segera berkata,

"Kau takut apa?"

Toan Bok Ang menyahut terputus-putus,

"Ti... tidak!"

"Lukisan itu berada di mana sekarang? Cepat katakan!" bentak Cit Seng Taysu,

Keringat dingin mulai mengucur di sekujur badan Toan Bok Ang.

"Aku,, aku sungguh tidak tahu!"

KANG ZUSI

Bagian 62

Cit Seng Taysu tertawa dingin,

"Percuma kau bohongi kami! Kau harus tahu, disini terdapat semut beracun yang amat lihay, siapa yang tergigit pasti akan tersiksa tiga hari tiga malam, kemudian mati secara mengenaskan! Pikirkanlah baik-baik!"

Toan Bok Ang merinding mendengar itu, kalau sembarangan menyebut suatu tempat, sudah pasti mereka akan mengajaknya ke tempat itu! "sebaiknya aku memberitahukan secara jujur saja!" pikirnya.

Tapi setelah gadis itu berpikir bolak balik, apabila semua benda pusaka itu jatuh ke tangan mereka, tentunya mereka akan bertambah jahat! Setelah berpikir sejenak, barulah ia berkata.

"Aku bicara terus terang saja! Seh Locianpwee telah menghadiahkan lukisan itu padaku!"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang, sungguh menggembarakan Kou Hun Siu dan kedua biarawati tua itu.

Kou Hun Siu berkata duluan

"Kalau begitu, lukisan itu berada di mana se-karang? Cepat katakan!"

Toan Bok Ang menyahut

"Tapi Seh Locianpwee tidak memberitahukan padaku mengenai kegunaan lukisan itu, akupun tidak pernah berpikir kalau lukisan itu merupakan peta rahasia Lorong Rahasia Menembus Langit, karena itu aku...."

Kou Hun Siu dan kedua biarawati tua itu segera bertanya.

"Kenapa kau?"

Sembari berkata Toan Bok Ang juga memikirkan suatu rencana, lukisan itu pasti tidak boleh kurang sedikitpun mengapa tidak menyimpannya sehelai? Karena itu, diapun berkata lagi,

"Aku anggap lukisan itu sebagai suatu benda mainan, maka kugunakan senjata Sian Tian Sin So untuk memotong-motong lukisan itu jadi sehelai-helai!"

Cit Seng Taysu segera berkata.

"Itu tidak masalah karena masih bisa disambung kembali! sekarang berada dimana lukisan yang sudah jadi sehelai-sehelai itu?"

Toan Bok Ang merogoh ke dalam bajunya, kemudian dikeluarkannya sehelai-sehelai, namun secara diam-diam diapun menyimpan sehelai

Setelah mengeluarkan barulah Toan Bok Ang berkata,

"Inilah lukisan itu!"

Kou Hun Siu segera maju dan mengambilnya, Cit Seng Taysu juga maju sambil menjulurkan tangannya menotok jalan darah Tay Pai Hiat Toan Bok Ang, sehingga gadis itu tidak bisa bergerak. Mereka bertiga lalu menyambung lukisan itu, berselang beberapa saat kemudian Cit Seng Taysu berkata,

"Kelihatannya tidak benar, sepertinya ada yang kurang!"

Kou Hun Siu segera menyahut

"Geledah saja gadis itu!"

Mendengar itu, Toan Bok Angpun berkeluh dalam hati!

Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa, sedangkan Cit Seng Taysu sudah mendekatinya sekaligus merogoh ke dalam baju Toan Bok Ang, dengan gampang sekali ia mengambil sehelai sisa lukisan tersebut. Mereka bertiga mulai menyambung lagi, berselang beberapa saat terdengar Cit Seng Taysu berseru girang,

"Disini! Seh Sih pernah berkata padaku, asal berhasil mencari sampai disini dan melakukannya berdasarkan ini, maka semua perangkap Empat puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit pasti akan berhenti!"

Saat ini mereka bertiga terus memperhatikan lukisan yang telah disambung itu, sedangkan Toan Bok Ang yang tergeletak di lantai, mendadak melihat ada sepasang lengan diangkat ke atas perlahan-lahan. sepasang tangan itupun memegang sebatang paku Thian Lang Teng (Paku Srigala Langit)!

Melihat itu, Toan Bok Ang mengira matanya lamur, namun setelah melihat dengan penuh perhatian ternyata yang mengangkat sepasang tangan itu adalah Kou Hun Siu!

Kedua batang paku Thian Lang Teng yang hitam bergemerlapan, perlahan-lahan mengarah punggung Cit Seng Taysu dan biarawati tua pendek kurus itu!

Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang melihat itu, sehingga sekujur badannya jadi merinding! jelas Kou Hun Siu berniat jahat, ingin menyerakahi peta rahasia tersebut!

Jalan darahnya tertotok oleh Cit Seng Taysu, ingin ia bersuara memperingatinya, namun tak dapat bersuara, Toan Bok Ang melihat dengan mata tak berkedip, sementara Cit Seng Taysu masih belum tahu bahaya sedang mengancam, dia masih menunjuk peta rahasia itu seraya berkata,

"Disini, kalian lihat! Pusat penggerak semua perangkap berada disini, mau menemukan itu, harus turun dari sini! Namun masih harus melewati suatu formasi aneh, cara melewati formasi aneh itu, terdapat disini pula!"

Kou Hun Siu segera menyahut

"Tidak salah, esok kita berangkat ke sana!"

Cit Seng Taysu dan biarawati tua pendek kurus itu menyahut serentak

"Bagus,..!?"

Ketika mereka berdua menyahut demikian, paku Thian Lang Teng di tangan Kou Hun Siupun ditekan ke bawah!

Terdengar Cit Seng Taysu dan biarawati tua pendek kurus itu berteriak aneh, kemudian badan mereka bertiga terpecar!

Karena Kou Hun Siu turun tangan dengan menggunakan delapan bagian tenaga murninya, lagi pula kedua batang paku Thian Lang Teng mengandung racun dan cukup panjang maka paku tersebut menusuk tepat di jalan darah Leng Tay Hiat mereka! Setelah mereka bertiga terpecar, Cit Seng Taysu dan biarawati tua pendek kuruspun roboh gedebuk di lantai, Nafas biarawati tua pendek kurus putus seketika, sedangkan Cit Seng Taysu masih kuat bersuara.

"Kou Hun Siu, kau... kau sungguh keji!"

Kou Hun Siu tertawa gelak, dia tidak usah menyahut apa-apa, karena sesuai Cit Seng Taysu berkata nyawanyapun melayang! wajahnya berubah kehijau-hijauan, sepasang matanya melotot, sungguh menyeramkan wajah Cit Seng Taysu setelah mati! Walau Toan Bok Ang telah menduga kejadian tersebut, tapi hatinya tetap merasa terkejut sekali!

Kou Hun Siu tertawa dingin sambil memandang kedua sosok mayat itu, kemudian mengambil peta rahasia lalu melesat ke hadapan Toan Bok Ang. Begitu sampai di hadapan gadis itu, Kou Hun Siupun mengangkat sebelah tangannya,

ingin memukul gadis itu! Betapa terkejutnya Toan Bok Ang! Tetapi setelah tangan Kou Hun Siu terangkat ke atas, mendadak Kou Hun Siu membatalkan niat jahatnya, ia hanya menepuk ringan di bahu gadis itu! Tepukan itu membebaskan jalan darah Toan Bok Ang yang tertotok, Toan Bok Ang segera bangkit berdiri. Kou Hun Siu menatapnya seraya berkata,

"Bocah perempuan, berhubung kau pernah memasuki Lorong Rahasia itu, maka kau harus ikut ke sana!"

Toan Bok Ang berusaha tenang.

"Kou Hun Siu, kau telah terjebak oleh siasat busuk biarawati tua bangsat itu!"

Kou Hun Siu tertegun mendengar jawaban Toan Bok Ang itu,

"Apa maksud perkataanmu itu?" tanyanya dengan wajah ragu-ragu.

Toan Bok Ang menjelaskan

"Peta rahasia ini merupakan urusan puluhan tahun lalu, kini Lorong Rahasia itu telah berubah!"

"Bagaimana kau tahu itu?" bentak Kou Hun Siu dengan sengit.

Toan Bok Ang tidak menghendaki semua benda pusaka jatuh ke tangan Kou Hun Siu, maka iapun segera menyahut

"Seh Locianpwee yang memberitahukan padaku!"

"Ha ha! Bagus, kalau begitu kau pasti tahu jelas tentang Lorong Rahasia itu, maka harus ikut aku ke sana!" jawab Kou Hun Siu sambil tertawa gembira.

Mendengar jawaban Kou Hun Siu, Toan Bok Ang mengeluh dalam hatu mendadak Kou Hun Siu memegang tangannya, sambil tertawa licik ia berkata.

"Bocah perempuan, tadi kau sudah menyaksikan tindakanku! Karena itu jangan macam-macam! Aku juga tidak akan terlampau serakah, kau pasti akan memperoleh sedikit benda pusaka yang ada di situ!"

Toan Bok Ang telah menyaksikan tindakan Kou Hun Siu yang amat keji itu, mana mungkin ia mempercayainya?

Akan tetapi Kou Hun Siu telah mencengkeram nadinya, kemudian menariknya keluar dari kuil itu. Malam itu juga mereka meninggalkan Gunung Cing Gu San, sepanjang jalan Toan Bok Ang tidak bisa berkutik sama sekali sebab dirinya telah dikuasai oleh Kou Hun Siu! Setelah melakukan perjalanan hampir sebulan lamanya, barulah mereka tiba di Gunung Tangkula San.

Begitu tiba di Gunung Tangkula San, Kou Hun Siupun sering mengeluarkan peta rahasia yang telah disambung itu untuk diteliti sedangkan Toan Bok Angpun menjadi semakin heran dan tak habis pikir, karena arah yang mereka tuju bukanlah ke arah istana Mo Kiong, bahkan sebaliknya, makin lama semakin menjauhi istana tersebut!

Saking tak tahan, akhirnya Toan Bok Ang bertanya,

"Kau mau ke mana?"

Kou Hun Siu tertawa dingin sambil menyahut

"Kau masih berpura-pura dan ingin membohongiku ?"

Mendengar sahutan itu, Toan Bok Angpun jadi tercengang, Namun Toan Bok Ang merupakan gadis cerdas, setelah berpikir sejenak, dia pun tahu kalau Kou Hun Siu tetap mengiranya tahu tentang Lorong Rahasia itu, Diam-diam Toan Bok Ang menghela nafas, kemudian berkata,

"Kou Hun Siu, kau telah terjebak oleh biarawati tua bangsat itu!"

Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Bocah perempuan, legakanlah hatimu! Sebab biarawati tua itu sama sekali tidak tahu kalau aku berniat jahat terhadapnya, karena itu tidak mungkin dia akan menjebakku! Ayoh, cepat jalan!"

Dalam hati Toan Bok Ang tetap merasa heran dan tidak habis berpikir! Dia masih ingat arah yang menuju ke istana Mo Kiong! Tapi saat ini arah yang dituju Kou Hun Siu justru menuju ke arah belakang istana Mo Kiong! Kalau tujuannya mengarah pada Lorong Rahasia Menembus Langit, lalu mengapa menempuh jalan itu? Apakah masih terdapat suatu tempat lain yang dapat menuju ke Lorong Rahasia itu?

Walau berpikir begitu, namun Toan Bok Ang sudah tidak mau banyak bertanya lagi, ia hanya mengikuti saja kemanapun Kou Hun Siu berjalan. Malam harinya, mereka berdua bermalam di dalam gunung. Keesokan paginya, barulah mereka melanjutkan perjalanan

Ketika tengah hari, Kou Hun Siu mengeluarkan peta rahasia itu lagi, lalu ditelitinya, Berselang sesaat dia mendekati sebuah batu besar, terdengar dia mengeluarkan seruan girang, wajahpun berseri-seri, sepertinya menemukan sesuatu yang amat menggembirakan hatinya, Toan Bok Angpun menjadi penasaran ia ikut maju dan memandangi batu besar itu,

Tampak batu besar itu bentuknya amat aneh, tetapi di dalam gunung itu memang banyak batu besar yang berbentuk aneh, lalu mengapa Kou Hun Siu ketika melihat batu besar itu kelihatan begitu girang? Apakah batu besar itu, punya hubungan dengan Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit?

Saat Toan Bok Ang sedang berpikir, Kou Hun Siupun menyimpan peta rahasia itu, Kemudian Kou Hun Siu mengerahkan tenaganya untuk mendorong batu besar tersebut. Toan Bok Ang yang berdiri disampingnya sama sekali tidak bersuara, sekujur badan Kou Hun Siu mengeluarkan suara "Krek Krek" Tak berapa lama. sekujur badan Kou Hun Siupun mengeluarkan uap putih, pertanda dia telah mengerahkan Lweekang hingga pada puncaknya,

Batu besar itu tetap tak bergeming dari tempat-nya. Kou Hun Siu menoleh ke arah Toan Bok Ang, ia mendengus dingin dan berkata,

"Bocah perempuan, kemarilah! Bantu aku mendorong batu ini!"

Toan Bok Ang maju selangkah sambil menyahut dengan ketus,

"Batu yang sedemikian besar banyak terdapat di Gunung Tangkula ini, hingga kapan akan habis didorong?"

Wajah Kou Hun Siu langsung berubah,

"Kau jangan berpura-pura, aku tidak percaya tua bangka Seh tidak memberitahukan padamu! Untuk menuju ke pusat penggerak semua perangkat, harus melalui sini! Apabila kita berhasil mendorong batu besar ini, tapi tidak tampak pusat penggerak itu, aku harus membuat perhitungan denganmu!"

Mendengar itu, bukan main terkejutnya Toan Bok Ang,

Setelah berpikir sejenak, Toan Bok Ang lalu bertanya.

"Bagaimana kau tahu?"

Kou Hun Siu tertawa dingin,

"Jongkokkan badanmu dan lihat! punggung batu besar ini dengan kedua puncak yang di sebelah kiri dan kanan, kelihatannya satu garis. persis seperti yang tertera di dalam peta rahasia, aku bukan anak kecil lho! Ayoh, cepat bantu aku mendorong!"

Toan Bok Ang tahu, ketika masih muda Mo Liong Seh Sih dan Cit Seng Taysu punya hubungan akrab, tentunya Mo Liong Seh Sih juga memberitahukan tentang rahasia peta tersebut kepada Cit Seng Taysu, Apabila rahasia tersebut dapat diketahui oleh Kou Hun Siu, pasti saat mereka meneliti peta tersebut di dalam kuu, Cit Seng Taysu pun telah menjelaskan mengenai rahasia itu,

Berarti kemungkinan besar memang benar bahwa pusat penggerak perangkat Lorong Rahasia berada di bawah batu

besar itu! Apabila Kou Hun Siu berhasil menemukan pusat penggerak perangkat tersebut, akibatnya pasti sulit dibayangkan! Tadi Toan Bok Ang melihat Kou Hun Siu telah mengerahkan seluruh tenaganya, namun masih tidak berhasil mendorong batu besar itu, Oleh karena itu, gadis itu berkata,

"Betapa tingginya Lweekangmu, namun kau masih tidak berhasil mendorong batu besar itu! Maka walaupun aku membantu, sudah pasti tiada gunanya!"

"Kau tidak mau bantu?" bentak Kou Hun Siu dengan mata menyorot bengis dan penuh hawa membunuh

Ketika menyaksikan cahaya mata Kou Hun Siu, Toan Bok Angpun tidak berani membantah lagi.

"Baik, aku akan membantumu!"

Gadis itu maju dua langkah, lengannya yang tinggal sebelah itu ditaruh di sisi batu besar Ber-selang sesaat, sekejup badannyapun mengeluarkan suara "Krek Krek".

Kelihatannya Toan Bok Ang telah mengerahkan seluruh tenaganya, namun sesungguhnya ia hanya mengerahkan Lweekangnya sampai di telapak ta-ngannya, ia tidak mengeluarkan untuk mendorong batu besar itu. sementara Kou Hun Siu masih terus mengerahkan Lweekangnya, akan tetapi batu besar itu tetap tak bergeming!

Betapa penasaran nya Kou Hun Siu, mendadak ia membentak keras sambil mengerahkan Lweekangnya menerjang ke arah Toan Bok Ang! Ternyata Kou Hun Siu sudah tahu akan perbuatan gadis itu! Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang, karena terjangan tenaga itu amat kuat dan dahsyat sekali! Tanpa banyak berpikir Iagt, lengan gadis itu

langsung memeluk tonjolan batu besar yang di ujung. Akan tetapi terjangan tenaga itu justru bertambah kuat dan dahsyat!

Toan Bok Ang mengeluh dalam hati, ia yakin dirinya pasti akan terluka dalam! Namun mendadak badannya berputar diterjang oleh tenaga itu! Toan Bok Ang menjadi terheran-heran, begitu pula Kou Hun Siu! Dia kelihatan tertegun! Kou Hun Siu memandang dengan penuh perhatian, seketika dia bersorak penuh kegembiraan!

Ternyata Kou Hun Siu telah melihat secara jelas, tadi yang berputar bukan badan Toan Bok Ang melainkan batu besar itu, lantaran diterjang oleh tenaga Kou Hun Siu! Kini barulah Kou Hun Siu mengerti, mengapa batu besar itu tidak dapat didorong, ternyata harus diputar! Setelah mengetahui akan hal itu, Kou Hun Siu-pun segera membentak

"Minggir kau!"

Toan Bok Ang cepat-cepat mundur, sedangkan Kou Hun Siu terus memutar batu besar itu hingga beberapa kali putaran! Tak lama terdengarlah suara yang menggelegar batu besar itu telah roboh! Kou Hun Siu segera mendekat, ia tertawa gelak sambil menjulurkan tangannya ke bawah! Walau saat ini Toan Bok Ang berkesempatan untuk melarikan diri, namun dia justru berpikir, kepandaian Kou Hun Siu amat tinggi, belum tentu dia berhasil melarikan diri! Lagipula diapun tidak akan membiarkan Kou Hun Siu memperoleh semua benda pusaka yang disimpan di dalam gudang pusaka itu, ia harus. berupaya menggagalkannya!

Karena itu bukannya melarikan diri, sebaliknya dia malah mendekat sekaligus melihat, Wajah Kou Hun Siu tampak kecewa, ia menarik kembali tangannya, Saat ini, Toan Bok Ang

sudah melihat dengan jelas, ternyata di situ terdapat sebuah lubang yang tidak tampak dasarnya, jelas tadi Kou Hun Siu menjulurkan tangannya dan merogoh ke bawah, tapi ia tidak berhasil merogoh suatu benda apapun disitu,

Setelah menarik tangannya, Kou Hun Siupun menatap Toan Bok Ang dengan mata tak berkedip, kemudian membentak sengit "Apakah telah kau ambil?" Toan Bok Ang menyahut "Kalau aku tahu di bawah batu besar itu terdapat suatu rahasia, biar aku mati tertembus ribuan pedang dan terbacok ribuan golok!"

Mendengar sumpah berat itu, Kou Hun Siupun jadi diam, Dia menundukkan kepala seraya berpikir setelah itu mendadak melancarkan sebuah pukulan ke arah batu besar itu, "Bum!" permukaan batu besar itu hancur, berterbangan kemana-mana, Kou Hun Siu memungut beberapa hancuran batu lalu dilemparkannya ke dalam lubang itu.

"Ting!"

Terdengar suara yang amat nyaring di dalam lubang tersebut, wajah Kou Hun Siu kembali berseri

"Didasar lubang ini!"

Toan Bok Ang berkata dingin.

"Kalau berada di dasar lubang ini, ambil saja sendiri! Mengapa harus berteriak-teriak?"

Kou Hun Siu mendengus dingin, dia mundur dua langkah dan tangannya bergerak, seketika terlihat cahaya halus berkelebat ternyata Kou Hun Si sudah berada ditangannya.

Dia menatap Toan Bok Ang sambil tertawa dingin dan berkata.

"Kau kira aku tidak punya akal untuk mendapatkannya?"

Begitu melihat Kou Hun Siu mengeluarkan senjata Kou Hun Si Toan Bok Angpun menghela nafas panjang.

Ketika mendengar suara "Ting" di dalam lubang, Toan Bok Ang tahu di dalam lubang itu pasti terdapat suatu benda, maka dia memanasi hati Kou Hun Siu agar menggunakan ilmu melemaskan tulang untuk masuk ke dalam lubang itu!

Apabila Kou Hun Siu masuk ke dalam lubang itu, Toan Bok Angpun punya akal untuk menutup lubang tersebut, agar Kou Hun Siu tidak dapat keluar lagi! Tetapi ketika melihat Kou Hun Siu mengeluarkan senjata Kou Hun Si, kandaslah harapan satu-satunya itu!

Toan Bok Angpun berpikir, apakah Thian (Tuhan) akan membiarkan Kou Hun Siu memperoleh semua benda pusaka itu? sementara Kou Hun Siu telah mengulurkan senjata Kou Hun Si ke dalam lubang itu, Sebelum diulur habis, sudah terdengar suara "Ting Ting" di dasar lubang tersebut! itu pertanda ujung senjata Kou Hun Si yang menyerupai kaitan, telah membentur suatu benda sehingga menimbulkan suara tersebut

Mendadak tangan Kou Hun Siu bergerak ke atas, ternyata dia telah menarik senjata Kou Hun Sinya, Tampak cahaya hitam berkilat-kilat meluncur ke atas, terlihat pula cahaya yang keemasan terus berbunyi "Ting Ting" tak henti-hentinya,

Kou Hun Siu cepat-cepat menjulurkan tangannya menyambut kedua benda yang meluncur ke atas. Toan Bok

Ang langsung memperhatikan ke situ tangan Kou Hun Siu telah memegang dua buah kunci, yang satu panjang dan berwarna hitam, dan yang lainnya agak pendek berwarna kuning keemasan. Setelah melihat kedua buah kunci itu, Kou Hun Siu jadi tertegun Kemudian ia memandang Toan Bok Ang seraya berkata.

"Bocah perempuan, kau tahu tua bangka Seh membuat permainan apa?"

Ketika melihat Kou Hun Siu telah memperoleh kedua buah kunci itu, hati Toan Bok Angpun tersentak! Namun saat mendengar pertanyaan yang diajukan Kou Hun Siu, hatinyapun tergerak dan sengaja bersikap misterius.

"Bukankah kau sudah tahu semuanya?" Kou Hun Siu mendengus dingin, ia berkata dengan sengit

"Bila tiba saatnya, aku tidak takut kau tidak memberitahukannya! Cepat ikut aku pergi!"

"Mau kemana lagi?" tanya Toan Bok Ang dengan ketus.

"Setiba disana, kau pasti tahu!" sahut Kou Hun Siu tak kalah sengit

Toan Bok Ang tidak bicara lagi, ia langsung mengikuti Kou Hun Siu menuju ke depan. sepanjang jalan, tak henti-hentinya Kou Hun Siu meneliti peta rahasia yang dibawanya, lalu menengok ke timur dan ke barat jalan yang ditempuhnya amat sunyi, tak lama mereka sudah melewati dua puncak dan tiba di satu tempat yang tiada jalannya, hanya terdapat batu curam dan dinding lembah.

Di lembah itu, sama sekali tidak terdapat pohon maupun rumput Begitu melihat keadaan lembah tersebut Toan Bok Ang yakin Kou Hun Siu pasti akan segera pergi! Ternyata dugaan Toan Bok Ang meleset! Sebab Kou Hun Siu terus maju dengan penuh kegembiraan Berselang sesaat tibalah mereka di sisi sebuah dinding batu, Setelah diperhatikan dengan seksama, Kou Hun Siu langsung tertawa gelak dan berkata.

"Memang di sini!"

Toan Bok Ang memandang ke dinding batu itu, di situ terdapat sebuah lubang mirip lubang kunci, Kou Hun Siu segera memasukkan kunci besar warna hitam ke dalam lubang tersebut Setelah berputar beberapa kali, tiba-tiba di dinding batu itu muncul sebuah pintu batu! seketika terdengar suara air menderu-deru, ketika melihat ke dalam, ternyata ada sebuah lembah kecil di sana,

Di dalam lembah kecil itu, terlihat air terjun yang cukup tinggi. Yang menderu-deru itu adalah suara air terjun tersebut! Di bawah air terjun, tampak ribuan roda kecil sedang berputar-putar diterjang air terjun! Menyaksi kan itu, Kou Hun Siu bersorak kegirangan. Kou Hun Siu segera menarik tangan Toan Bok Ang seraya membentak "Masuk!"

Mereka berdua memasuki pintu batu, tak lama mereka sudah berada di dalam lembah kecil itu. Kou Hun Siu mengeluarkan peta rahasia, diperhatikannya peta itu dengan cermat sekali! Setelah itu Kou Hun Siu mendekati sisi air terjun, di situ terdapat batu yang berbentuk segi empat panjang, Di atas batu itu terlihat sebuah lubang kecil, Kou Hun Siu segera memasukkan kunci kecil warna kuning keemasan ke dalam lubang tersebut! Begitu kunci tersebut dimasukkan ke dalam lubang itu, seketika terdengar suara "Krek"

Sebuah roda besar di bawah air terjun langsung tergeser ke samping kira-kira dua depa, Ternyata roda besar itulah yang menggerakkan semua roda kecil, sedangkan roda besar tersebut dapat terus menerus bergerak tanpa henti karena curahan air terjun yang menimpanya, Kini roda besar itu sudah tergeser dua depa jauhnya, otomatis tidak terkena curahan air terjun dan berhenti bergerak. Di saat bersamaan, semua roda kecilpun serentak ikut berhenti bergerak!

Kou Hun Siu bersiul panjang saking girang, kemudian mencabut kunci kecil itu! Akan tetapi begitu kunci kecil itu dicabut, roda besar itupun bergeser ke bawah air terjun lalu bergerak lagi dan membuat semua roda kecil kembali bergerak! Kou Hun Siu mencoba beberapa kali, setelah itu ia membiarkan kunci kecil itu tetap berada di dalam lubang tersebut Kemudian Kou Hun Siu langsung menarik Toan Bok Ang meninggalkan lembah kecil itu,

"Kini kita boleh pergi mengambil benda-benda pusaka itu!" katanya,

Setelah roda besar itu tergeser dari bawah air terjun, maka Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit sudah berubah jadi lorong biasa. Pada waktu bersamaan, Lu Leng dan Tam Goat Hua justru sedang menempuh bahaya melewati sepuluh pasang orang-orangan batu. Ketika Tam Goat Hua menggunakan rantai besinya menghantam lantai lorong di depannya, maka tidak terjadi apapun, sebab semua perangkap sudah tidak berfungsi lagi,

Kalau mereka berdua mengetahui hal itu, pasti mereka segera memasuki gudang pusaka dan mengambil semua benda pusaka yang ada dan tidak akan terjadi apa-apa!

Tetapi mereka berdua justru tidak menyangka kalau semua perangkat yang ada akan berhenti dan tidak berfungsi lagi, lagipula beberapa orang yang memasuki Lorong Rahasia itu masih belum ketahuan jejak mereka, sudah mati atau masih hidup, mereka berdua sama sekali tidak tahu! Mereka berdua bukan takut muii, melainkan tidak boleh mati! Hal inilah yang membuat mereka berdua merasa ragu-ragu untuk memasuki gudang pusaka itu, dan kesempatan emas pun hilang sia-sia!

Sedangkan Kou Hun Siu terus menarik Toan Bok Ang menuju ke istana Mo Kiong, Walau terus ditarik, tapi gadis itupun terus berpikir mencari akal untuk menghadapi Kou Hun Siu, Setelah memasuki istana Mo Kiong, Toan Bok Ang telah memperoleh suatu akal. Mendadak ia tertawa dingin seraya berkata.

"Kou Hun Siu, meskipun Cit Seng Taysu telah mati ditanganmu, namun dia masih bisa menuntut balas!"

Hati Kou Hun Siu tersentak mendengar perkataan Toan Bok Ang, ia segera bertanya.

"Bocah perempuan, kau mengeluarkan kentut apa?"

Toan Bok Ang bersikap serius dan misterius, kemudian menyahut

"Aku cuma berkata seorang diri, peduli amat denganmu!"

Kou Hun Siu mendengus, ia tangan Toan Bok Ang sambil mengerahkan lweekangnya sehingga membuat gadis itu menjerit-jerit! Sebaliknya Kou Hun Siu malah tertawa, berselang sesaat barulah membentak keras.

"Kau katakan tidak? Kalau kau tidak katakan, lenganmu yang tinggal sebelah ini akan kubuntungkan juga!"

Toan Bok Ang menyahut terputus-putus.

"Ba... baik, akan kukatakan...."

Kou Hun Siu langsung mengendurkan tangan-nya, Toan Bok Ang menarik nafas lega. Saat ini mereka berdua sudah berada dtdepan pintu masuk Lorong Rahasia itu.

Kou Hun Siu membentak lagi,

"Jangan macam-macam! Cepat katakan!"

Toan Bok Ang mengangguk

"Baik, aku katakan agar kau tidak berniat mengambil benda pusaka itu! Terus terang, semua perangkap yang berada di dalam Lorong Rahasia dibagi jadi dua bagian! Yang berhenti itu, cuma merupakan sebagian saja!"

Apa yang dikatakan Toan Bok Ang hanya dusta belaka, namun Kou Hun Siu justru menanggapi dengan serius, sebab Mo Liong Seh Sth pernah membawa Toan Bok Ang ke dalam gudang pusaka bahkan juga menghadihkannya senjata Sian Tian Sin So. itu pertanda Mo Liong Seh Sih amat menyayanginya, maka apa yang dikatakan Toan Bok Ang, mau tidak mau Kou Hun Siu harus percaya.

Air mukanya tampak berubah, kemudian ia bertanya.

"Bagaimana cara menghentikan perangkap yang sebagian lagi?"

"Tiada caranya! Kalaupun Seh Locianpwee masih hidup, juga tidak mampu menghentikannya!" sahut Toan Bok Ang.

Kou Hun Siu membentak

"Omong kosong! Kalau begitu tiada seorangpun yang bisa memasuki gudang pusaka, termasuk tua bangka Seh itu?"

Toan Bok Ang hanya berkata bohong, tak disangka Kou Hun Siu justru berhasil mengetahui kebohongannya, Tapi Toan Bok Ang tidak akan mundur, sebaliknya malah berkata lagi,

"Asal dapat menghindari perangkap itu, tentunya bisa memasuki gudang pusaka!"

Kou Hun Siu langsung tertawa gelak. "Ha ha ha!" Mendadak Kou Hun Siu mencengkeram jalan darah Nau Hu Hiatt di belakang leher gadis itu, lalu membentak "jangan membuang waktu, bagaimana cara berjalan, sudah pasti kau tahu jelas! Cepat masuk!"

* * * *

Bab 123

Toan Bok Ang betul-betul mengeluh dalam hati, saat ini semua perangkap di dalam Lorong Rahasia telah berhenti, Mereka berdua masuk ke dalam setelah menikung beberapa kali tibalah mereka di tempat orang-orangan batu itu!

Oleh karena itu Lu Leng dan Tam Goat Hua mendengar pembicaraan mereka, Setelah mendengar jelas, barulah mereka berdua bersembunyi di balik sebuah orang-orangan batu,

Kalau semua perangkap tidak berhenti, saat Lu Leng dan Tam Goat Hua berada di belakang orang-orangan batu itu, pasti mereka berdua akan mati, sebab akan menyembur keluar ribuan jarum beracun dari punggung orang-orangan batu tersebut!

Sementara setelah Toan Bok Ang mengatakan begitu, hati Kou Hun Siupun jadi tidak tenang dan was-was! Karena itu Kou Hun Siu terus memperhatikan langkah Toan Bok Ang dan mengikutinya dengan hati-hati sekali! Dan Lu Leng serta Tam Goat Hua berhasil melancarkan serangan serentak ke arahnya. Kini walau Toan Bok Ang telah terluka parah, namun ia masih dapat melihat dengan jelas semua kejadian itu!

Gadis itu tahu, Kou Hun Siu pasti tidak akan mempercayai apa yang dikatakannya tadi, Tidak diragukan lagi, apabila sekarang ini Kou Hun Siu kabur, pasti ia kembali ke lembah kecil tersebut untuk mencabut kunci kecil yang ada di sana,

Lembah kecil itu tidak begitu jauh dari istana Mo Kiong, lagipula Kou Hun Siu memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi, Dalam waktu singkat pasti segera tiba disana, maka keadaan dalam Lorong Rahasia itu menjadi amat berbahaya sekali!

Karena itu ketika Toan Bok Ang melihat Lu Leng dan Tam Goat Hua tenang-tenang saja, telah membuat Toan Bok Ang menjadi semakin panik dan cemas! Tapi karena lukanya maka ia tidak mempunyai tenaga untuk berbicara dan menjelaskan apa yang ada di dalam hatinya.

Toan Bok Ang menyuruh mereka berdua segera mundur, walaupun dirinya tidak dibawa serta, dia juga akan merasa rela dan puas,

Namun apa yang dikatakan Toan Bok Ang tadi malah membuat Lu Leng dan Tam Goat Hua terheran-heran! Sebab kini mereka berdua sudah berada di atas angin dan boleh memasuki gudang pusaka untuk mengambil benda pusaka yang dibutuhkan! Bagaimana mungkin mundur di saat seperti ini?

Ketika melihat Lu Leng dan Tam Goat Hua tidak menghiraukan peringatannya, Toan Bok Ang bertambah panik dan cemas, akhirnya malah pingsan! Setelah gadis itu pingsan, hati Lu Leng dan Toan Bok Angpun tergerak, Lu Leng memandang Toan Bok Ang seraya berkata pada Tam Goat Hua. : "Kakak Goat aku pikir pasti ada suatu sebab!"

Tam Goat Hua mengangguk

"Betul! Lebih baik kita menuruti perkataannya dulu, setelah mundur barulah kita berunding lagi, Kita tidak usah tergesa-gesa memasuki gudang pusaka itu!"

"Ya!" sahut Lu Leng.

Tam Goat Hua segera menjongkokkan badannya, dia membopong Toan Bok Ang lalu bersama Lu Leng melesat ke luar Setelah tiba di luar pintu masuk, justru tidak terjadi apapun di dalam Lorong Rahasia itu,

Lu Leng berkata dengan heran.

"Kakak Goat, tidak kok terjadi apa-apa?"

Tam Goat Hua tampak tertegun

"Benar, tidak terjadi...."

Belum juga Tam Goat Hua usai menyahut, di depan mata mereka mendadak berubah gelap, Lorong Rahasia itupun sudah tidak kelihatan! Di saat bersamaan lantai yang mereka injak juga bergerak, membuat mereka terjatuh ke bawah!

Betapa terkejutnya mereka karena perubahan yang mendadak itu, namun mereka masih keburu saling menggenggam tangan, Badan mereka terus merosot ke bawah beberapa depa! Merekapun segera mengerahkan hawa murni, tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki dan seorang wanita,

"Adik Leng, kalian ya?"

Mendengar suara itu, Tam Goat Huapun tahu itu adalah suara Tam Ek Hui, kakaknya, Betapa girangnya hati Tam Goat Hua. Tadi dia berniat mencelat ke atas, kini justru dibatakannya, Tak seberapa lama, mereka sudah menginjak dasar Tampak sinar kehijau-hijauan, ternyata mereka berada di sebuah kamar rahasia, Terlihat pula Tam Ek Hui dan Han Giok Shia menghampiri mereka seraya langsung bertanya. "Di mana yang lain?"

Tam Goat Hua menengok kesana-kemari, kamar rahasia itu hanya beberapa depa persegi. Di dinding terdapat dua butir mutiara yang memancarkan sinar kehijau-hijauan, di sisi kedua butir mutiara ada beberapa lubang kecil. setelah Tam Goat Hua menaruh Toan Bok Ang di bawah, baru dia menyahut "Panjang sekali kalau dituturkan, setelah kalian masuk kemari, kalian bertemu apa sih?"

Tam Ek Hui menyahut

"Tidak bertemu apapun, kami sepertinya melihat sesosok bayangan, kemudian lantai yang kami injak itu berputar-putar,

setelah itu meluncur keluar dari sebuah pipa, tahu-tahu sudah berada di sini! Kami sudah menggunakan berbagai cara, tapi sama sekali tidak bisa keluar dari sini! Ohya, bagaimana kalian bisa kemari?"

Tam Goat Hua sedang menotok jalan darah Toan Bok Ang, agar gadis itu siuman, dia menyahut

"Panjang sekali bila diceritakan, biar adik Leng saja yang menceritakannya!"

Lu Leng mengangguk, lalu menceritakan bagaimana Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan isterinya menotok jalan darahnya dan jalan darah Tam Goat Hua dan lain sebagainya. Seusai Lu Leng menceritakan itu, Toan Bok Angpun perlahan-lahan siuman, Begitu siuman, gadis itu langsung berkata.

"Kini... kita berada di mana?"

Tam Goat Hua menyahut

"Keiika kau pingsan, kamipun cepat-cepat mundur dari Lorong Rahasia itu! Setelah mundur, Lorong Rahasia itupun berubah, kemudian kami jatuh di kamar rahasia ini!"

Toan Bok Ang berusaha bangkit berdiri, lalu menengok kesana-kemari, ia menarik nafas lega,

"Kelihaiannya... hanya terkurung di sini, tidak akan ada perubahan apa lagi, Untung kalian mendengar perkataanku!"

Lu Leng memandangnya seraya berkata,

"Kakak Ang, kami ingin bertanya padamu, mengapa kau mengharuskan kami mundur dari Lorong Rahasia itu?"

Toan Bok Ang menyahut perlahan.

"Panjang sekali dituturkan!"

"Lukamu amat parah, tuturkan perlahan-lahan saja!" kata Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang mengangguk,

"Aku sudah membaik, Kou Hun Siu berhasil menemukan pusat penggerak perangkap-perangkap di lorong rahasia, kunci berada ditangannya! Dia... bisa menghentikan dan menggerakkan kembali semua perangkap itu!"

Betapa terkejutnya semua orang mendengar itu,

Lu Leng segera bertanya,

"Bagaimana dia memperoleh itu?"

Toan Bok Ang memandang Lu Leng seraya menyahut

"Adik Leng, kau masih ingat ketika kita berada di dalam makam nyonya Seh Sih lalu menemukan sebuah lukisan?"

Begitu mendengar Toan Bok Ang mengungkit tentang itu, wajah Lu Leng langsung berubah kemerah-merahan.

"Ingat!" sahutnya,

Toan Bok Ang menarik nafas dalam-dalam.

"Lukisan itu adalah peta rahasia Lorong yang berperangkap itu!"

Toan Bok Ang berhenti sejenak, kemudian menurut tentang semua kejadian. Semua orang mendengar dengan penuh perhatian, seusai Toan Bok Ang menurut barulah Lu Leng berkata.

"Kalau begitu, Kou Hun Siu pasti akan menghentikan semua perangkap, lalu kemari mengambil benda pusaka!"

Han Giok Shia berkata.

"Itu sudah pasti, namun kita tidak bisa keluar, kau punya akal apa?"

Tam Goat Hua menghela nafas panjang, setelah itu berkata.

"Kalau semua benda pusaka itu jatuh ke tangan Kou Hun Siu, walau kita berhasil memperoleh panah Bulu Api dan membasmi Liok Ci Khim Mo, di dalam dunia persilatan tetap tidak akan aman!"

Mereka berempati tampak termangu, berselang sesaat Lu Leng bangkit berdiri.

"Kita tidak bisa terus diam menunggu mati, kita harus pikirkan suatu jalan untuk keluar dari sini!" katanya,

"Kami berdua sudah mencoba..." sahut Tam Ek Hui,

Berkata sampai di sini, mendadak wajah Tam Ek Hui kelihatan berseri, ia langsung bertanya kepada Lu Leng.

"Adik Leng, golok pusaka Su Yang To ada padamu?"

Lu Leng mengangguk.

"Ada!"

Tam Goat Hua segera berpesan,

"Hati-hati, takutnya kalau berhasil membelah dinding ini, ternyata malah menggerakkan perangkap lain!"

Ternyata ketika mendengar pertanyaan Tam Ek Hui, Tam Goat Hua sudah tahu kakaknya mau berbuat apa!

"Walau agak bahaya, tapi memang harus mencobanya!" kata Han Giok Shia.

Toan Bok Ang menyambung.

"Senjata Sian Tian Sin Soku, dapat membelah batu dan besi!"

Tam Goat Hua manggut-manggut, "Kita memang tidak boleh terus diam menunggu mati, namun biar bagaimanapun haruslah berhati-hati!"

Lu Leng mengangguk "Kita memang harus berhati-hati!" Usai berkata, Lu Lengpun menggerakkan golok pusaka Su Yang To keempat penjuru dinding, maksudnya ingin tahu dinding bagian mana yang gampang dibacok! Akan tetapi, dibalik dinding justru terdengar suara "Plak Plak"

Semua orang jadi tertegun ketika mendengar suara itu, tapi sekaligus bergembira, Lu Leng segera berkata,

"Kalau itu bukan guru, pasti adalah Paman dan Bibi Tam!"

Usai berkata, Lu Lempun mengarahkan Lwee-kangnya, kemudian mengayunkan golok pusaka Su Yang To membacok ke arah dinding,

"Trang!"

Ujung golok pusaka Su Yang To menembus dinding itu, di saat bersamaan terdengar pula suara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek,

"Anak Leng ya?"

Bukan main girangnya Lu Leng, ia langsung berseru.

"Guru ya? Guru tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa!" sahut Giok Bin Sin Kun-

Tong Hong Pek.

Begitu mendengar sahutan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Lu Leng bertambah girang, Langsung ia mengayunkan golok pusaka Su Yang To membacok ke dinding itu beberapa kali hingga dinding itu berlubang. Semua orang memandang ke situ, ternyata disana juga terdapat sebuah kamar rahasia, dan hanya terdapat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek seorang saja,

Apa yang dialami Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sama seperti yang dialami Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, lantai yang diinjaknya bergerak dan berputar, akhirnya meluncur keluar ke kamar rahasia itu melalui sebuah pipa! Selesai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menurut, Lu Lempun berkata dengan girang,

"Kalau begitu, Paman dan Bibi Tam pasti belum mati, mungkin mereka juga terkurung di suatu tempat !"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut, kemudian bertanya pada Lu Leng bagaimana pengalamannya di dalam Lorong Rahasia bersama Tam Goat Hua. Lu Leng segera menutur tentang semua kejadian itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut lagi setelah mendengar penuturan Lu Leng, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Terlebih dahulu kita harus cari jalan keluar dari sini! Anak Leng, berikan golokmu padaku!"

Lu Leng memberikan golok pusaka Su Yang To kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, setelah menerima golok pusaka itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek pun bersiul panjang, Tampak badannya berkelebat-kelebat, terdengar pula suara Trang Trang Trang"

Bunga api berpijar, ternyata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek telah membacok tiga dinding disekitarnya, Akan tetapi ketiga dinding itu tidak berlubang, hanya somplak sedikit!

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membacok tiga kali lagi, dinding yang terkena bacokan langsung berlubang. Tong Hong Pek memandang ke dalam lubang itu, gelap gulita dan terdengar suara desiran angin dingin, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengambil sebuah obor dan disodorkan ke dalam lubang, begitu melihat di dalam lubang seketika Tong Hong Pek jadi tertegun Saat ini, kecuali Tam Goat Hua yang menjaga Toan Bok Ang, yang lainpun ikut memandang ke dalam lubang itu,

Di bawah sinar obor terlihat di dalamnya kosong melompong, sedangkan di bawah kira-kira belasan depa,

justru terdapat sebuah gundukan persis seperti sebuah puncak gunung yang muncul dari dalam bumi, juga terdapat sebuah pilar batu yang ujungnya cukup luas. Ujung pilar batu itu memang bisa dijadikan injakan kaki, tapi setelah menginjak disitu, bagaimana cara untuk keluar? setelah memandang sejenak, barulah Lu Leng berkata,

"Guru, apakah guru melihat? Semua perangkap di Lorong Rahasia ini pembuatannya hanya memanfaatkan sebuah lubang di dalam tanah!"

Bagian 63

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut.

"Tidak salah! Kau lihat pilar batu besar itu? Mana mungkin dibuat dengan tenaga manusia?"

Setelah Lu Leng dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata begitu, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia juga merasa perkataan itu masuk akal.

Lu Leng berkata,

"Kalau begitu berarti setelah kita berada di ujung pilar batu besar itu, kita sudah berada di luar jangkauan perangkap?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpikir, berselang sesaat baru menyahut

"Benar katamu, namun belum tentu kita bisa keluar!"

Lu Leng berkata lagi,

"Bisa keluar atau tidak, lebih baik kita berada di ujung pilar besar itu dulu, toh tidak akan merugikan diri kita!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menoleh ke belakang, kemudian berkata,

"Goat Hua, kau lihat kemari, apakah punya suatu pendapat?"

Tam Goat Hua segera maju, gadis itu melihat ke bawah, lama sekali barulah berkata,

"Kini kita terkurung di sini, kelihatannya tiada bahaya apapun! Menurutku, selain empat puluh sembilan buah orang-orangan batu, kakek tidak bermaksud mencelakai orang. ia hanya memperingatkan agar orang tahu bahaya dan segera mundur saja! Oleh karena itu, tempat ini tidak begitu bahaya!"

Tam Goat Hua memang cerdas dan teliti, walau Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpengalaman luas, namun masih minta pendapatnya di saat genting ini. Setelah mendengar Tam Goat Hua berkata begitu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pekpun manggut-manggut,

"Baik, mari kita meloncat ke ujung pilar batu besar itu dan melihat-lihat keadaan disana!"

Usai berkata, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek langsung mundur selangkah, ia mengembalikan golok pusaka Su Yang To kepada Lu Leng lalu melesat ke arah ujung pilar batu besar itu, Semua orang memandang ke sana, tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek meluncur ke bawah tujuh delapan depa,

Akan tetapi setelah meluncur ke bawah tujuh delapan depa, mendadak badannya justru melambung ke atas perlahan lahan. Semua orang tahu, itu dikarenakan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerahkan hawa murni nya, Hal ini membuat semua orang jadi kagum. Tak seberapa lama, badan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah melayang turun di ujung pilar batu besar itu,

Semua orang melihat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek melambatkan tangannya, ketika Lu Leng baru mau membuka mulut untuk bertanya bagaimana keadaan di sana dan apakah terdapat jalan keluarnya? Mendadak terdengar Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggeram, kemudian tampak badannya merosot ke bawah! Setelah itu, di ujung pilar batu besar itu sudah tidak tampak Tong Hong Pek lagi! perubahan itu amat mendadak, sebelumnya tiada tanda apapun. sungguh diluar dugaan!

Lu Leng yang berdiri dekat lubang dinding, begitu melihat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek hilang mendadak, hatinya jadi gugup dan panik sekali! Berselang sesaat, Lu Leng berseru memanggil gurunya, lalu sepasang kakinya bergerak, Ternyata dia telah melesat ke bawah! Bukan main terkejutnya Tam Goat Hua, cepat-cepat ia menjulurkan tangannya menyambar, tapi ia hanya menyambar tempat kosong! Karena Lu Leng telah melesat ke bawah, Tam Goat Hua segera memandang ke sana, terlihat Lu Leng berdiri di ujung pilar batu besar itu sambil berteriak-teriak.

"Guru! Guru! Guru...!!"

Seperti apa yang dialami Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, mendadak badannya merosot ke bawah, orangnya sudah tidak kelihatan! Tam Ek Hui dan Han Giok Shia yang berada di atas terheran heran dan tidak habis berpikir. Tam Ek Hui berkata,

"Adik, apakah kau melihat jelas bagaimana mereka berdua menghilang?"

Tam Goat Hua mengerutkan kening, kemudian menyahut

"Sepertinya di ujung pilar batu besar itu terdapat semacam lantai yang bisa terbalik!"

Tam Ek Hui menghela nafas panjang,

"Aaah! Entah ada perangkap apa dibalik itu?"

Tam Goat Hua berkata dengan sungguh-sungguh.

"Kalian berdua disini menjaga Toan Bok Ang, aku mau ke bawa melihat apa gerangan yang telah terjadi!"

Tam Ek Hui terkejut, ia berseru tak tertahan sambil menatap Tam Goat Hua.

"Adik, mana boleh?"

Tam Goat Hua tersenyum getir

"Kakak, bukannya kau tidak tahu! Kalau terjadi sesuatu atas diri adik Leng, akupun... tidak mau hidup lagi!"

Tam Ek Hui menarik nafas dalam-dalam kemudian manggut-manggut seraya berpesan. "Adik, hati-hatilah!" Tam Goat Hua mengangguk lalu melesat ke bawah mengarah ujung pilar batu besar itu. Sekejap dia sudah berada di ujung pilar batu besar itu, mendadak ujung pilar batu besar itu bergerak Tam Goat Hua memang sudah bersiap dari tadi! Begitu ujung pilar batu besar itu bergerak, diapun cepat-cepat

menghimpun hawa murninya, sehingga badannya melambung ke atas!

Di saat badannya melambung ke atas, diapun segera memandang ke bawah, ternyata ujung pilar batu besar itu telah terbuka, muncul sebuah lubang besar di situ, Pasti Tong Hong Pek dan Lu Leng jatuh ke dalam sana! Ketika badan Tam Goat Hua masih berada di udara, dia berteriak sekeras-kerasnya.

"Kalian juga harus berhati-hati!"

Usai berteriak, badannyapun meluncur ke bawah, tepatnya ke dalam lubang diujung pilar batu besar itu! Dia merasa di depan matanya jadi gelap gulita, sedangkan badannya terus meluncur ke bawah, Paling sedikit sudah tujuh delapan depa dalam nya, membuat sekujur badan Tam Goat Hua mengucurkan keringat dingin, tiba-tiba terdengar suara "Bum" seketika jadi terang benderang di depan matanya, seperti melihat gumpalan awan yang beraneka warna, sehingga membuat Tam Goat Hua tidak dapat melihat keadaan disekitarnya.

Walau Tam Goat Hua memiliki kepandaian ting-gi, namun kini dia sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi, lagi pula badannya terus merosot sehingga tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika Tam Goat Hua merosot ke bawah sekelilingnya gelap gulita, kemudian mendadak terang benderang lagi, setelah itu kembali gelap dan inilah yang membuat Tam Goat Hua tidak dapat melihat apapun. Tam Goat Hua hanya pasrah, diapun merasa bila cahaya yang terang benderang itu sirna, dirinya merosot lagi ke bawah beberapa depa!

Tiba-tiba badannya membentur suatu benda yang amat lunak, badannya menekan benda itu ke bawah! Sebelum Tam

Goat Hua tahu benda apa itu, sekonyong-konyong benda itu melembung, membuat badannya terpentak! Meskipun tidak dapat melihat apa-pun, tapi Tam Goat Hua merasa dirinya telah terpentak ke arah lain,

Tak lama kemudian, kembali badannya membentur suatu benda yang lunak, seperti tadi benda lunak itupun melembung sehingga badannya terpentak! Kali ini Tam Goat Hua coba meraba, ternyata dia berada di dalam sebuah pipa besar, badannya terus meluncur! sepasang tangannya meraih kesana-kemari, maksudnya untuk menahan badannya agar tidak terus meluncur Akan tetapi pipa besar itu amat licin, walau tangannya meraih dan menyambar kesana-kemari tetap tidak dapat menahan badannya!

Matanya menjadi berkunang-kunang, pusing dan mual, sehingga tak tertahan dia menjerit sekeras-kerasnya! Badannya terus meluncur, sepertinya pipa besar itu tiada ujungnya! Makin lama Tam Goat Hua makin ketakutan, keringat dinginpun terus mengucur! Berselang beberapa saat kemudian, mendadak badannya membentur suatu benda keras! seandainya Tam Goat Hua tidak memiliki Lweekang tinggi, benturan itu pasti membuatnya pingsan!

Setelah terjadinya benturan mendadak di depan matanyapun jadi terang benderang. Karena sekian lama berada di tempat gelap, begitu terkena cahaya yang terang benderang matanya menjadi silau sekali, cepat-cepat Tam Goat Hua memejamkan mata! Dia tahu badannya sudah berhenti meluncur, tapi tidak tahu berada dimana sekarang.

Dt saat bersamaan, terdengar pula suara tiga orang,

"Goat Hua, kau juga sudah kemari?"

Tam Goat Hua mengenali suara-suara itu, tidak lain adalah suara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Lu Leng, bahkan juga kedua orang tuanya! Betapa girangnya Tam Goat Hua, segera ia membuka matanya, ternyata dirinya berada di dalam sebuah lembah dan di sekelilingnya penuh rerumput pendek. Kedua orang tuanya, Tong Hong Pek dan Lu Leng berdiri dihadapannya! seketika Tam Goat Hua menangis terisak-isak.

"Apakah kita bertemu di alam baka?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Omong kosong! Sang surya bersinar terang, masih omong yang bukan-bukan!"

Tam Goat Hua menengadahkan kepala. Memang tidak salah, sang surya sedang bersinar terang benderang pertanda tengah hari, kemudian iapun bertanya dengan heran.

"Kalau begitu, tempat apa ini? Bagaimana mendadak aku bisa sampai di sini? Aku jadi bingung sekali !"

Lu Leng tertawa,

"Kakak Goat, benturan itu tidak membuatmu pingsan kan?"

Tam Goat Hua tercengang.

"Eh? Bagaimana kau tahu aku membentur sesuatu?"

Lu Leng berkata,

"Apapun aku tahu! Melihat gumpalan awan yang beraneka warna, membentur benda lunak, kemudian terpental ke atas! Setelah itu meluncur di dalam sebuah pipa besar yang licin! Sungguh tidak enak rasanya kan?"

Tam Goat Hua terbelalak ia memandang Lu Leng seraya berkata,

"Ternyata kau keluar dengan cara begitu pu!a!" Lu Leng mengangguk seraya menunjuk ke sebuah batu besar yang ada di depan dan berkata, "Lihatlah ke sana, pasti kau akan mengerti!" Tam Goat Hua segera mendekati batu itu, ternyata permukaan batu itu amat licin dan di sana terukir beberapa huruf *"Anda berani memasuki Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit, aku amat kagumi Anda memang tahu diri dan tahu bahaya, maka mau mundur dari situ! Di dalam gudang pusaka memang banyak tersimpan benda pusaka, tapi apakah begitu gampang memperolehnya?"* Di bawah terukir sebuah nama, yakni "Seh Sih"

Seusai membaca, Tam Goat Hua manggut-manggut dan berkata,

"Kalau begitu, ujung pilar batu besar itu merupakan jalan keluar dari Empat Puluh sembilan Lorong Rahasia Menembus Langit!" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut "Tidak salah! Kami berdua terkurung di dalam sebuah kamar, ibumu menggunakan bahan peledak yang dibawanya untuk menghancurkan dinding, kemudian meloncat ke ujung pilar batu besar itu dan akhirnya sampai di sini! Aku pikir kalianpun akan keluar dari situ, maka kami menunggu di sini! Memang benar, tak lama muncullah saudara Tong Hong, Lu Leng dan kau!"

Tam Goat Hua berkata dengan cemas, "Kalau begitu, kakak dan nona Han Giok Shia tidak tahu tentang ini, apakah mereka berdua akan terus terkurung di sana?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata, "Tadi anak Leng bilang, pusat penggerak semua perangkat itu telah ditemukan Kou Hun Siu, asal kita berhasil menemukan tempat itu, mungkin bisa...."

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata sampai disitu, mendadak terdengar suara.

"Blam!"

Di permukaan tanah muncul sebuah lubang, tampak seseorang terpental ke atas kira-kira dua depa, kemudian jatuh ke tanah. Semua orang segera memandang ke sana, ternyata orang itu tidak lain adalah Toan Bok Ang. Gadis itu memang sudah terluka parah, kini setelah terbentur lagi diapun jatuh pingsan.

Semua orang tidak tahu apa yang terjadi di Lorong Rahasia, bagaimana Tam Ek Hui dan Han Giok Shia membiarkan Toan Bok Ang meloncat ke ujung pilar batu besar itu? Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua saling memandang, walau tidak berkata apa-apa, namun wajah mereka berdua tampak serius dan cemas!

Mendadak terdengar suara "Blam Blam" dua kali, semua orang langsung menoleh, seketika wajah mereka kelihatan berseri penuh kegirangan! Ternyata telah terpental keluar dua orang dari lubang tanah yaitu Tam Ek Hui dan Han Giok Shia!

Mereka berdua jatuh di atas rumput, mata mereka masih terpejam rapat-rapat, sama sekali tidak tahu saat ini diri mereka berada dimana! Lu Leng segera berseru.

"Kakak Tam, Nona Han! Kalian sudah lolos dari bahaya!"

Tam Ek Hui dan Han Giok Shia membuka mata, menengok kesana-kemari dengan tertegun. Betapa girangnya Tam Goat Hua melihat semua orang lolos dari bahaya. Walau sementara ini Toan Bok Ang masih dalam keadaan pingsan, namun ibunya telah menyalurkan sedikit hawa murninya ke dalam tubuh gadis itu untuk menyelamatkan kan nya,

Tam Goat Hua segera menjelaskan tentang semua hal pada Tam Ek Hui dan Han Giok Shia, barulah mereka berdua paham akan apa yang telah terjadi! setelah itu Tam Goat Hua berkata lagi,

"Kakak bagaimana sih? Aku suruh kau menjaga nona Toan, mengapa kau membiarkannya meloncat kesana?"

Tam Ek Hui menyahut sambil tersenyum.

"Bukankah kini sudah selamat? Tanpa setahu kami, secara diam-diam dia merangkak mendekati lubang dinding lalu meloncat ke bawah! Aku amat gugup dan langsung pula meloncat ke bawah menyambarnya, kami berdua mencapai ujung pilar batu besar itu!"

Tam Goat Hua tertawa kecil

"Ketika melihat Kakak meloncat ke bawah, nona Han pasti cemas sekali! Diapun cepat-cepat ikut terjun kesana!"

Wajah Han Giok Shia memerah.

"Nona Goat bilang apa? Ketika adik Leng meloncat ke bawah, bagaimana dengan kau?"

Mendengar itu wajah Tam Goat Huapun memerah, cepat-cepat ia membalikkan badannya. Lu Lengpun segera berkata, "Kini kita semua harus bagaimana?" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut. "Kita tunggu nona Toan siuman du!u, dia pasti akan mengajak kita ke tempat pusat penggerak perangkap! Kalau Kou Hun Siu masih berada disitu, kita kepung dia agar tidak bisa kabur!"

Tam Goat Hua bertanya, "Bagaimana kalau dia tidak berada di sana?" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut "Seandainya dia tidak berada di sana, tentunya dia mengira kita semua telah binasa di dalam Lorong Rahasia! Diapun akan menghentikan penggerak perangkap itu. Secara diam-diam kita menggerak kan nya kembali, sehingga dia akan mati di dalam Lorong Rahasia itu. Kita tunggu beberapa saat barulah menghentikan penggerak perangkap itu, lalu ke gudang pusaka. Beres, kan?"

Betapa girangnya semua orang mendengar apa yang dikatakan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, karena akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk mengambil benda pusaka yang ada di dalam gudang pusaka tersebut! Dengan perlahan-lahan Toan Bok Ang mulai siuman, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera memasukkan tiga butir obat mujarab ke dalam mulutnya,

Berselang sesaat muka Toan Bok Ang mulai tampak kemerah-merahan, barulah semua orang memberitahukan tentang kejadian tadi,

Toan Bok Ang berkata,

"Untuk mengetahui letaknya pusat penggerak perangkap, lebih dulu kita harus keluar dari lembah ini, barulah aku dapat mengenali jalannya menuju ke sana!"

Mendadak Seh Cing Hua menjulurkan tangannya memegang bagian pinggang Toan Bok Ang, kemudian menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh gadis itu, seketika Toan Bok Ang merasa bertambah semangat lalu bersama Seh Cing Hua berjalan di depan meninggalkan lembah itu, sedangkan yang lain mengikuti dari belakang,

Setelah berada di luar lembah, Toan Bok Ang menengok keempat penjuru, kemudian menunjuk ke arah timur seraya berkata,

"Disana! Aku ingat kedua puncak gunung yang berhadapan itu! Tempat pusat penggerak perangkap berada di tengah-tengah kedua puncak gunung itu!"

Mereka semua segera berangkat ke tempat itu, berselang beberapa saat, tibalah mereka di suatu lembah yang gersang. Begitu memasuki lembah tersebut sudah terdengar suara air terjun. Lu Leng dan Tam Goat Hua cepat-cepat melesat ke depan, setelah melewati pintu batu, merekapun tiba di sisi air terjun, Kelihatannya semua roda tidak bergerak sama sekali, sedangkan Kou Hun Siu tidak kelihatan batang hidungnya,

Setelah Lu Leng dan Tam Goat Hua menunggu sejenak, barulah semua orang tiba di sana, Han Giok Shia segera berseru.

"Masih belum mau menggerakkan perangkap? Mau tunggu kapan ?"

Lu Leng segera menjulurkan tangannya, mencabut kunci kecil yang melekat di sebuah lubang, Begitu kunci kecil itu dicabut, roda besar yang disitupun tergeser ke arah air terjun lalu berputar sehingga membuat semua roda kecil ikut berputar. Bukan main kagumnya semua orang ketika menyaksikan pusat penggerak perangkap itu, Mo Liong Seh Sih sungguh merupakan orang jenius, karena mampu menciptakan pusat penggerak perangkap tersebut

Mereka semuapun tahu dalam hati, apabila Kou Hun Siu berada di dalam Lorong Rahasia atau di dalam gudang pusaka, pasti sulit baginya untuk lolos dari bahaya! Kalau tidak berada di Lorong Rahasia atau di gudang pusaka, tentu dia akan terkurung di suatu tempat. Dihitung berdasarkan waktu, tidak mungkin dia telah berhasil mengambil semua benda pusaka dan telah meninggalkan Lorong Rahasia tersebut!

Semua orang terus menunggu. Kira-kira setengah jam kemudian, Han Giok Shia bertanya,

"Apakah sudah cukup waktunya?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Tunggu sebentar lagi!"

Mereka menunggu lagi setengah jam, Han Giok Shia yang bertanya,

"Sudah waktunya?"

Tiada sahutan, semua orang hanya memandangnya sambil tertawa,

Han Giok Shia tercengang, ia bertanya dengan kening berkerut

"Mengapa kalian tertawa?"

Tam Ek Hui menyahut

"Semua orang mentertawakanmu yang tidak sabaran, dasar tidak bisa berubah!"

Han Giok Shia berpikir sejenak, kemudian gadis itupun tertawa dan berkata,

"Kelihatannya, seumur hidup aku tidak bisa berubah!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Aku pikir sudah waktunya kita menghentikan penggerak perangkap itu!"

Lu Leng segera memasukkan kunci kecil itu ke dalam lubang, roda besar itu langsung tergeser menjauhi air terjun dan semua roda kecilpun langsung berhenti berputar

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Saudara Tam suami isteri, harap menunggu di sini bersama Nona Toan!"

Karena kali ini bila masuk ke Lorong Rahasia itu sudah tidak berbahaya lagi, Tam Sen tidak menentang, hanya Seh Cing Hua yang berkata.

"Cukup kami berdua saja yang menunggu disini, Nona Toan harus ikut serta!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertegun, ia bertanya dengan heran,

"Apa sebabnya?"

Seh Cing Hua menyahut

"Bila memasuki gudang pusaka, maka setiap orang boleh mengambil satu macam benda pusaka, mengapa dia tidak boleh ikut?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa.

"Itu gampang! Aku akan mewakilinya untuk mengambil satu macam benda pusaka! Apakah kau kira aku akan menyerahahi benda pusaka itu?"

Mendadak Lu Leng menyela,

"Menurutku, cukup aku seorang yang menjaga di sini! Kalian bertujuh yang pergi, bukankah setiap orang boleh mengambil semacam benda pusaka?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa panjang lalu berkata sungguh-sungguh,

"Betul! Aku yang akan menunggu di sini, kalian pergilah!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tersenyum.

"Lihatlah kalian ini, benda pusaka belum berada di tangan, malah sudah ribut tidak karuan! Kini semua perangkap sudah berhenti, kita bisa mengutus seseorang untuk masuk dan mengambil semua benda pusaka itu sehingga tidak ada masalah lagi! Mengapa harus ribut? sedangkan luka Nona Toan masih belum sembuh, lebih baik kalian yang berangkat ke sana!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa, setelah itu berkata dengan sungguh-sungguh,

"Kalau begitu, biar mereka berempat yang muda yang masuk ke sana, kita menunggu di sini! Kalian berempat cepat pergi, cepat pulang!"

Tam Ek Hui, Han Giok Shia, Lu Leng dan Tam Goat Hua mengangguk Tam Ek Hui dan Han Giok Shia melesat pergi duluan, setelah itu barulah Lu Leng dan Tam Goat Hua.

Toan Bok Ang memandang punggung mereka, entah bagaimana perasaan di dalam hatinya, tak tertahan dia menghela nafas panjang! Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Seh Cing Hua dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek saling memandang sejenak, kemudian Seh Cing Hua berkata pada Toan Bok Ang.

"Nona Toan, kami dengar gurumu telah jadi biarawati dan tanggung jawab atas partai Hui Yan Bun tentunya jatuh pada dirimu! Ya, kan?"

Toan Bok Ang menarik nafas dalam-dalam, menyahut

"Ya!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata,

"Nona Toan, kedudukan partai Hui Yan Bun dalam dunia persilatan cukup tinggi. Bebanmu itu tidak ringan lho! Tapi semoga partai Hui Yan Bun akan bertambah cemerlang ditanganmu!"

Setelah mendengar ucapan kedua orang itu, Toan Bok Angpun tahu kalau Cit Sat Sin Kun suami isteri mengetahui akan kedukaannya di dalam hati, maka mereka menghiburnya dengan ucapan itu. Diam-diam Toan Bok Ang menghela nafas.

"Setelah Liok Ci Khim Mo dibasmi, mohon Cianpwee banyak-banyak beri petunjuk padaku!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata.

"Dalam dunia persilatan terdapat begitu banyak partai, urusan partai tentunya tidak boleh dicampuri orang luar! Nona Toan, kami percaya bila gurumu menyerahkan tanggung jawab itu padamu, sudah pasti tidak akan salah melihat orang! Sebentar, kami punya sedikit hadiah untukmu!"

Toan Bok Ang yang amat cerdas itu, begitu mendengar apa yang dikatakan Tam Sen, sudah tahu kalau Tam Sen akan menghadihkan suatu benda pusaka padanya! Percuma menolak! Lagi pula kelak dia harus mengembangkan partai Hui Yan Bun, memang ada baiknya memperoleh suatu benda pusaka! Oleh karena itu, Toan Bok Ang berkata, "Kalau begitu, aku ucapkan banyak-banyak terimakasih!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua saling memandang, kemudian Seh Cing Hua membelai-belai rambut Toan Bok Ang seraya berkata,

"Anak baik, jangan berduka dalam hati, Urusan partai Hui Yan Bun amat penting, kau harus tahu itu!"

Toan Bok Ang mengganggu air matanya mulai meleleh!

Seh Cing Hua menyuruhnya agar jangan berduka, namun kelihatannya gadis itu tak dapat melakukannya! Yang dapat dilakukannya hanya menyimpan semua penderitaan dan kedukaannya di dalam hati, ia bertekad tidak akan memperihatkannya. Hanya ada satu hal yang dapat menghilangkan penderitaannya, yaitu: bila Lu Leng mau memperisterikan dia, tetapi justru hal ini merupakan suatu impian kosong belaka dan mustahil

Ketika melihat air mata Toan Bok Ang meleleh, Seh Cing Huapun tidak banyak bicara lagi, sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, mereka berdua juga diam, Terutama Tong Hong Pek, dalam hatinya iapun merasa tidak enak.

Tong Hong Pek juga telah mengambil keputusan: setelah membasmi Liok Ci Khim Mo, ia akan menyerahkan semua urusan Gobi Pay aliran tidak menyucikan diri kepada Lu Leng, lalu dia mencukur rambut jadi biksu, Saat ini mereka semua mengira akan segera memperoleh Panah Bulu Api dan berhasil membasmi Liok Ci Khim Mo, maka mereka memikirkan unisan-urusan lain setelah membasmi Liok Ci Khim Mo, sementara itu Lu Leng, Tam Goat Hua, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia berempat yang melesat ke arah istana Mo Kiong, tak lama kemudian merekapun sudah tiba di istana Mo Kiong tersebut dan langsung menuju ke arah pintu masuk Lorong Rahasia!

Meskipun mereka berempat tahu kalau semua perangkap telah berhenti berfungsi dan tidak mungkin ada bahaya, tetapi karena mereka masih teringat akan bahaya yang pernah mereka alami di dalam Lorong Rahasia, hatipun jadi tegang pula!

Mereka berhenti sejenak di depan piniu, setelah itu baru masuk ke dalam. Setelah melewati beberapa tikungan mereka sampai di Lorong Rahasia dimana terdapat empat puluh sembilan orang-orangan batu yang berdiri angker di sisi kiri kanan Lorong Rahasia itu. Walau mereka berempat tahu kalau semua perangkap sudah tidak berfungsi namun hati mereka tetap berdebar-debar, Mereka berjalan melewati orang-orangan batu itu, tak lama mereka sudah sampai diujung,

Lu Leng berjalan paling depan, sesampai di bawah sebuah lubang, Lu Leng langsung mencelat ke atas. ia sudah berada di gudang pusaka, Tam Ek Hui, Han Giok Shia dan Tam Goat Hua juga segera mencelat ke atas, Sampai di gudang pusaka, mereka berempat pun memandang semua benda pusaka yang berada disitu, Tam Goat Hua menghitung dalam hati, mendadak ia mengeluarkan seruan "lh" dan berkata,

"Kok kurang satu macam?"

* * * *

Bab 124

Bukan main terkejutnya Lu Leng mendengar itu, langsung ia menghitung dan kemudian menyahut

"Iya! Berkurang satu macam...."

Han Giok Shia berkata,

"Pasti diambil Kou Hun Siu! sebetulnya benda pusaka apa itu?"

Lu Leng menyahut

"Aku hanya tahu benda pusaka itu disebut Te Sat Kang (Jala Bumi), apa gunanya justru tidak tahu sama sekali! Tanyakan saja pada guru dan paman Tam, mereka pasti tahu!"

Mendadak Tam Ek Hui menyela, keningnya tampak berkerut-kerut.

"Tidak benar! Kalau Kou Hun Siu yang kemari, mana mungkin dia cuma mengambil satu macam benda pusaka lalu pergi?"

Lu Leng menyahut

"Sulit di katakan, mungkin dia takut akan pesan Seh Locianpwee, walau semua perangkap sudah berhenti namun hatinya masih was-was, maka ketika sampai disini, dia cuma berani mengambil satu macam benda pusaka saja!"

Semua orang tidak dapat menerka apa sebabnya, Berselang sesaat, Han Giok Shia maju selangkah kemudian mengambil semua benda pusaka yang ada di situ, sedangkan Lu Leng dan Tam Goat Hua memperhatikan lantai, menghitung sampai batu lantai yang ke sembilan, mereka lalu mengangkat batu lantai tersebut Ketika mereka mengangkat batu lantai itu, hati mereka pun berdebar-debar tegang! Karena demi mencari ketujuh batang Panah Bulu Api, nyawa mereka nyaris melayang!

Mereka berdua jongkok lalu saling memandang sejenak, barulah batu lantai itu diangkat Setelah batu lantai itu terangkat mereka berdua memandang ke dalam, memang benar di dalam lubang itu tersimpan tujuh batang panah.

Mereka berdua menarik nafas lega, Han Giok Shia segera bertanya

"Panah Bulu Api! Apakah itu adalah Panah Bulu Api?"

Tam Goat Hua, Lu Leng dan Tam Ek Hui juga punya tanda tanya demikian dalam hati, sebab ketujuh batang Panah Bulu Api itu sama panjangnya, bahkan bentuknya juga amat aneh, Ujung panah terdapat bulu yang dibuat dari besi, kelihatannya seperti tujuh batang besi rongsokan! Mereka berempat memandang sejenak, setelah itu Lu Leng berkata,

"Aku pikir pasti ini!"

Ketika berkata, diapun sudah menjulurkan tangannya mengambil sebatang panah, walau kecil namun amat berat sekali! Lu Leng pun tahu bahwa itu bukan panah biasa! Tam Goat Hua dan Tam Ek Hui juga mengambil panah tersebut mereka berdua amat terkejut karena panah itu ternyata berat.

Lu Leng berkata,

"Kalau panah ini diambil sekaligus, mungkin kita tak dapat mengangkatnya! pantas di dalam peti mati nyonya Seh terdapat bekas cekung yang cukup dalam!"

Mereka bertiga lalu mengambil ketujuh batang panah Bulu Api itu, mereka memandang sejenak ke dalam gudang pusaka, setelah itu barulah meninggalkan gudang pusaka tersebut.

Kini mereka berempat sudah kembali ke tempat pusat penggerak perangkap, Han Giok Shia mengeluarkan benda pusaka yang diambilnya dari gudang pusaka, kemudian satu persatu ditaruhnya di tanah, semua jumlahnya ada enam macam. Dia pun berkata,

"Telah hilang satu macam benda pusaka, yaitu jala Bumi! Mungkin telah diambil oleh Kou Hun Siu!"

Mendengar itu, Giok Bin Sin Kun dan Cit Sat Sin Kun suami isteri kelihatan terkejut sekali,

"Kalian tidak menemukan Kou Hun Siu?"

Han Giok Shia menyahut

"Tidak!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Mudah-mudahan dia terkurung di dalam Lorong Rahasia itu, dan belum keluar dari sana dengan selamat!"

Tam Goat Hua bertanya.

"Apakah lihay sekali jala Bumi itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut,

"Aku juga pernah dengar dari orang, bahwa Jala Bumi itu dibuat dari sarang laba-laba yang amat beracun di dalam bumi, kelihatannya kecil tapi kalau ditebarkan mungkin dua depa lebih! Siapa yang terjaring di dalam Jala Bumi tersebut, sulit sekali meloloskan diri! Dalam waktu satu jam, orang itu pasti mati keracunan. Kalau Jala Bumi itu jatuh ke tangan Kou Hun Siu, tentunya bukan merupakan hal yang baik!"

Tam Goat Hua dan yang lainnya amat terkejut, kecuali Seh Cing Hua yang masih terus memperhatikan panah Bulu Api di tangannya, kemudian diapun berkata.

"Takut apa? Liok Ci Khim Mo masih bisa dibasmi, apalagi Kou Hun Siu!"

Han Giok Shia berkata,

"Aku sungguh tidak mengerti, bagaimana caranya panah yang begitu besar dan berat bisa ditaruh pada Busur Api yang begitu kecil?"

Ketika Han Giok Shia mengatakan begitu, semua orang jadi tertegun dan termangu-mangu! Ternyata mereka teringat akan satu hal, kini panah Bulu Api sudah berada di tangan, tapi bagaimana dengan Busur Api itu? Dulu karena Panah Bulu Api tiada jejaknya, maka perhatian mereka dicurahkan pada Panah Bulu Api tersebut sedangkan Busur Api yang berada pada Oey Sim Tit tidak begitu mereka perhatikan

Kini mereka telah memperoleh Panah Bulu Api, tapi keinginan untuk memperoleh Busur Api itu juga bukan merupakan hal yang gampang. Mereka tahu bahwa Oey Sim Tit tidak mungkin menyerahkan Busur Api itu kepada mereka, sesuai dengan pernyataan nya tempo hari, walaupun ingin merebut langsung dari tangan Oey Sim Tit, bagaimana caranya? Sebab Oey Sim Tit berada di dalam istana Ci Cun Kiong, Setelah mereka tertegun beberapa saat, justru Han Giok Shia yang tidak berpikir sampai kesitu, dia bertanya dengan heran,

"Eh? Ada apa sih?"

Tam Ek Hui menyahut

"Kini kita sudah memperoleh Panah Bulu Api, tapi tidak ada Busur Api, juga tiada gunanya!"

Setelah mendengar apa yang dikatakan Tam Ek Hui, Han Giok Shiapun jadi tertegun.

"Sedangkan Panah Bulu Api yang telah hilang ratusan tahun, akhirnya kita berhasil memperolehnya! Aku tidak percaya kalau kita tidak akan berhasil memperoleh Busur Api, lebih baik sekarang kita meninggalkan tempat ini dulu, setelah di sekitar istana Ci Cun Kiong, baru kita ambil keputusan!"

Mendengar itu, semua orangpun merasa hanya jalan itu yang harus ditempuh, Giok Bin Sin Kun Tong Hong Pek memandang keenam macam benda pusaka yang berjajar di tanah, setelah itu ia berkata.

"Giok Shia, kau pilih dulu satu macam!"

Han Giok Shia menyahut sambil tersenyum.

"Aku tidak akan berlaku sungkan, senjatakku adalah Liat Hwe Soh Sim Lun, maka kupilih Roda Bundar itu!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek manggut-manggut

"Tepat sekali pilihanmu, Roda Bundar itu merupakan benda pusaka aliran Buddha, disebut Liang Siang Lun (Roda Dua Arah)!"

Han Giok Shia segera bertanya.

"Apa gunanya Liang Siang Lun itu?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menjelaskan.

"Kalau Liang Siang Lun digunakan sebagai senjata, maka senjata rahasia apapun sulit mendekati badan! Apabila Liang Siang Lun berputar cepat, semua senjata akan hancur, kecuali senjata pusaka! seandainya Jit Lun di ujung senjatamu itu diganti dengan Liang Siang Lun, tentunya akan menambah kedahsyatan senjatamu!"

Bukan main girangnya Han Giok Shia, langsung ia menjongkokkan badannya mengambil benda pusaka tersebut sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata pada Tam Ek Hui.

"Ek Hui, giliranmu memilih benda pusaka itu!"

Tam Ek Hui menyahut

"Biar adik Leng duluan saja!"

Seh Cing Hua langsung mendamprat

"Dasar tak berguna, tidak seperti Giok Shia yang berlaku terbuka!"

Tam Ek Hui segera menyahut

"Kalau ibu mengatakan begitu, baiklah! Aku pilih benda pusaka itu!"

Tam Ek Hui menunjuk sebuah lempengan besi yang panjangnya hampir satu depa, sedangkan lebarnya kurang lebih seperempat depa, kelihatannya seperti sebuah lempengan besi rongsokan. Setelah menunjuk, Tam Ek Huipun menjongkokkan badannya untuk mengambil lempengan besi itu.

Mendadak Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berseru.

"Tunggu!"

Tam Ek Hui tertegun, cepat-cepat dia menarik kembali tangannya, Dia terheran-heran dalam hati, selain Liang Siang Lun hanya lempengan besi itu yang kelihatan tiada artinya, namun mengapa ayahnya malah berseru menyuruhnya jangan mengambil benda itu? Terdengar Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata.

"Benda pusaka itu tiada manfaatnya bagimu, namun amat penting bagi Nona Toan yang kelak harus mengembangkan partai Hui Yan Bun, maka benda itu harus diberikan kepadanya dan kau pilih benda pusaka lain saja!"

Tam Ek Hui mengangguk

Tetapi Toan Bok Ang justru berkata,

"Tam cianpwe, kakak Tam menginginkan lempengan besi itu, mengapa tidak boleh diberikan kepadanya? Kalau begitu percuma saja menyuruh dia memilih duluan!"

Seh Cing Hua menyahut

"Nona Toan, kau tidak perlu berlaku sungkan, Lempengan besi itu kelihatan seperti besi rongsokan, namun sesungguhnya disebut Seng Kim (Emas Pusaka), peninggalan See Thian Thay-Pek Kim Eng! Kalau berhasil mencari tukang besi yang pandai serta dapat membuka lempengan besi itu, maka isinya bisa dibuat dua belas bilah pedang tipis yang amat tajam, Kau memikul tanggung jawab partai Hui Yan Bun, tentunya kelak harus menerima murid! Apabila berhasil menerima dua belas murid, apabila setiap murid dilengkapi

dengan sebilah pedang tipis tersebut, maka kelak partai lain tidak berani sembarangan mencari gara-gara dengan Hui Yang Bun lho!"

Hati Toan Bok Ang tergerak ketika mendengar apa yang dikatakan Seh Cing Hua, ia langsung diam tak banyak bicara lagi. Gadis itu tahu, dirinya telah gagal dalam hal percintaan, selanjutnya perhatiannya harus dicurahkan pada pesan gurunya untuk mengembangkan partai Hui Yan Bun, Hanya itu yang harus dilaksanakannya! Apabila dia menolak pemberian itu, tentunya akan menyesal kelak! Oleh karena itu, dia menerima dengan penuh rasa terimakasih! Kemudian hari, lempengan besi itu berhasil dibuat jadi dua belas bilah pedang tipis, dan berhasil pula menerima dua belas murid perempuan, sehingga para muridnya dijuluki Thai Ling Cap Ji yan (Dua Belas Walet Dari Thay Ling)!

Sementara Tam Ek Hui memandang kelima macam benda pusaka, dia tahu setiap kaum rimba persilatan selalu mengimpi-impikan benda-benda pusaka itu, sembarangan pilih satu macam, sudah amat berguna sekali, Tetapi saat itu dia tidak tahu ayahnya ingin memberi Toan Bok Ang benda pusaka apa, maka dia jadi ragu untuk memilih. Tam Goat Hua yang berdiri disisinya, tahu akan keraguan kakaknya, segera ia berkata,

"Kakak, bukankah kau tidak punya senjata? Lebih baik kau pilih senjata yang agak mirip pedang itu!"

Padahal sesungguhnya Tam Ek Hui juga ingin memilih benda pusaka itu, ia hanya merasa tidak enak membuka mulut. Kini ketika mendengar Tam Goat Hua berkata begitu, dia segera manggut-manggut seraya menyahut.

"Baik, aku pilih benda pusaka itu!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengangguk, kemudian tampak ujung lengan bajunya bergerak, tahu-tahu senjata itu telah terangkat

"Ek Hui, tahukah kau senjata apa ini?"

Tam Ek Hui menyahut

"Aku tidak tahu nama senjata itu, namun sudah pasti merupakan senjata pusaka!"

Giok Bin Sin Kun menyentil senjata itu dengan jari tangannya, seketika terdengar suara "Ting" yang amat nyaring, Setelah itu, barulah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata.

"Senjata ini disebut Can Thian Cin (Jarum Langit), milik seorang pendekar aneh di jaman Dinasti Tang! Dengan senjata tersebut kita bisa menggunakan ilmu pedang maupun ilmu golok, Senjata ini memancarkan cahaya aneh dan tidak ada sarungnya, Kalau dibawa di malam hari, dari jauh akan tampak cahayanya, maka akan menimbulkan perhatian kaum rimba persilatan! Kau harus berhati-hati membawa senjata ini!"

Tam Ek Hui mengangguk

"Ya!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengibaskan lengan bajunya, senjata itu langsung melayang ke arah Tam Ek Hui.

Tam Ek Hui segera menjulurkan tangannya menyambut senjata itu, sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandangnya seraya berkata,

"Perkataan tadi haruslah kau ingat selalu dalam hati!"

Tam Ek Hui mengangguk lagi.

"Ya, Ayah!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berpaling memandang Lu Leng, kemudian berkata,

"Anak Leng, sekarang giliranmu!"

Lu Leng segera maju ke depan,

"Aku pilih Lan Tian Giok Sek ini!"

Tiada seorompokpun yang bersuara, Lu Leng lalu mengambil benda pusaka tersebut Lan Tian Giok Sek cuma merupakan sebuah kotak Giok, benda apa yang berada di dalam kotak giok itu sama sekali tidak dapat dilihat dari luar, di kotak Giok itu terukir beberapa huruf yaitu "Lan Tian Giok Sek",

Semua orang hanya tahu, Lan Tian Giok Sek merupakan semacam buah, lima ribu tahun berbuah sekali! Konon siapa yang memakan Lan Tian Giok Sek, maka orang itu tidak akan mati selama-lamanya! Benar atau tidak, itu hanya kata orang saja! Yang benar, bagi orang yang belajar ilmu silat kalau makan Lan Tian Giok Sek, pasti menambah Lweekangnya, bahkan seumur hidup juga tidak takut akan racun apapun!

Setelah mengambil kotak Giok itu, Lu Leng lalu mendekati Toan Bok Ang dan berkata,

"Kakak Ang, benda pusaka ini kuhadiahkan padamu!"

Air muka Toan Bok Ang agak berubah,

"Ini... ini apa artinya?"

Lu Leng menghela nafas panjang,

"Kalau Kakak Ang menolak, itu pertanda Kakak Ang membenciku selama-lamanya!"

Bagian 64

Mata Toan Bok Ang sudah bersimbah air, namun tetap berusaha agar air matanya tidak sampai meleleh. Padahal sesungguhnya saat ini dia ingin bicara banyak dengan Lu Leng, namun justru malah menghela nafas panjang, kemudian tidak membicarakan apa-apa, lama sekali barulah dia membuka mulut

"Aku... bagaimana aku akan membencimu?"

Lu Leng berkata,

"Kakak Ang, kalau begitu, kau bersedia menerima Lan Tian Giok Sek ini?"

Toan Bok Ang mengangguk

"Ya!"

Gadis itu tersenyum paksa, lalu mengambil kotak Giok itu dan disimpan di dalam baju nya.

Lu Leng kembali ke tempatnya seraya memandang Tam Goat Hua, gadis itu segera berkata,

"Kini giliranku?"

Toan Bok Ang langsung berkata dengan sungguh-sungguh.

"Kakak Goat, setelah kau pilih satu macam benda pusaka, jangan dihadiahkan padaku lagi!"

Tam Goat Hua tertawa seraya menyahut

"Tentunya aku tidak akan menghadiahkan kepada orang lain, aku pilih belati itu untuk dipasang pada ujung rantaiaku!"

Seh Cing Hua segera berkata.

"Bagus! itu adalah belati Song Ciok Cit! Walau tidak dapat memutuskan senjata orang, namun juga tiada senjata lain yang dapat memusnahkannya! Lagi-pula dulu Tiang Pi Sin Mo (Iblis Sakti Berlengan Satu) dari daerah Miao pernah merendam belati itu dengan tujuh puluh tiga macam racun selama empat tahun, maka siapa yang tergores oleh belati itu pasti tak tertolong!"

Tam Goat Hua terbelalak dan mengeluarkan seruan tak tertahan

"Hah? Ternyata begitu lihay?"

Seh Cing Hua manggut-manggut,

"Betul! Semakin lihay semakin bagus!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menatap Seh Cing Hua sejenak, kemudian berkata pada Tam Goat Hua.

"Goat Hua, kau harus ingat! Kalau tidak terpaksa jangan menggunakan senjata itu dan tidak boleh sembarangan melukai orang!"

Tam Goat Hua mengangguk

"Ya, Ayah!"

Saat ini benda pusaka yang tertinggi di atas tanah masih ada dua macam, yaitu lempengan besi dan buah aneh,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memandang Toan Bok Ang lalu tersenyum seraya berkata,

"Nona Toan, buah itu disebut Cing Ming Kuo! Bagaimana kemanfaatannya sulit dijelaskan kau ambil saja!"

Toan Bok Ang tidak berlaku sungkan lagi, segera dia berkata,

"Terimakasih atas pemberian Cianpwee bertiga!"

Toan Bok Ang mengambil lempengan besi dan buah Cing Ming Kuo, kemudian disimpan ke dalam bajunya,

Kini keenam benda pusaka itu telah dibagi-bagikan, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata.

"Kalau benar Kou Hun Siu telah meninggalkan Lorong Rahasia dengan selamat dan membawa jala Bumi, setelah

membasmi Liok Ci Khim Mo, jala Bumi itupun harus diberikan kepada Nona Toan!"

Seh Cing Hua mengangguk

"Itu memang harus!"

Mendadak Lu Leng menghela nafas panjang, Saat ini mereka telah memperoleh Panah Bulu Api, bahkan semua benda pusaka itupun telah dibagi-bagikan, tapi justru mendadak Lu Leng menghela nafas panjang, Setelah Lu Leng menghela nafas panjang, semua orangpun mengerutkan kening dengan mulut mem-bungkam, Karena mereka tahu apa sebabnya Lu Leng menghela nafas panjang, kini perasaan mereka tercekam kembali! Kini mereka harus memikirkan suatu cara, untuk membasmi Liok Ci Khim Mo!

Mereka hanya memiliki panah Bulu Api, Tanpa Busur Api, bagaimana caranya agar bisa mencapai tujuan? Semua orang tertegun, berselang beberapa saat barulah Lu Leng berkata.

"Guru, paman Tam! Sampai di sekitar Gunung Tiong Tiau San, sementara jangan memunculkan diri, biar aku seorang diri pergi ke istana Ci Cun Kiong menemui Oey Sim Tit!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggelengkan kepala,

"Itu tidak perlu!"

Lu Leng berkata.

"Berdasarkan hatinya yang luhur, mungkin dia bersedia mendengar perkataanku

Mendadak Tam Goat Hua menyela,

"Adik Leng, kau masih belum tahu bagaimana sifat Oey Sim Tit? Boleh suruh dia mengerjakan apapun, tapi Liok Ci Khim Mo adalah ayahnya, Kau mau menyuruh dia mencelakai ayahnya sendiri, itu pasti tidak bisa!"

Mendengar itu, Han Giok Shia segera berkata.

"Kalau begitu, bukankah kita tidak akan berhasil membasmi Liok Ci Khim Mo?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Tentunya kita punya akal, setelah kita berada di sekitar istana Ci Cun Kiong, barulah kita berunding! Ci Cun Kiong telah musnah terbakar, sudah pasti Liok Ci Khim Mo bertambah berhati-hati, Kitapun harus waspada, jangan sampai jejak kita diketahui mereka!"

Kalau berdasarkan ilmu silat, mereka yang berada di situ boleh dikatakan tiada lawan di kolong langit!

Akan tetapi Pat Liong Thian Im yang dimiliki Liok Ci Khim Mo, sejak dahulu kala telah diakui sebagai ilmu yang tanpa tanding, siapapun tidak dapat lolos dari Pat Liong Thian Im sehingga membuat mereka selalu waspada! Setelah bercakap-cakap sejenak, berangkatlah mereka kembali ke daerah Tionggoan.

Ketika tiba di sebuah kota kecil, mereka pun menyamar dan berpencar melanjutkan perjalanan Setiap dua hari, barulah mereka berkumpul sekali sepanjang jalan dalam waktu dua bulan, sama sekali tidak pernah terjadi suatu apapun, sampai mereka berada di sekitar gunung Tiong Tiau San.

Ketika berada dalam perjalanan, setiap kali mereka berkumpul, pasti berunding bagaimana cara untuk memperoleh Busur Api tersebut Walau mereka amat cerdas, namun tetap tidak berhasil menemukan suatu cara yang terbaik untuk memperoleh Busur Api itu.

Karena kalau ingin memperoleh Busur Api itu, harus menggunakan cara merebut! Semua orang tahu, tidak mungkin bisa membujuk Oey Sim Tit, agar dia menyerahkan Busur Api itu kepada mereka. seandainya membohongi Oey Sim Tit agar keluar dari istana Ci Cun Kiong, lalu mengepungnya, Meskipun dia memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi, tentunya tidak akan berhasil meloloskan diri dan merekapun dapat memaksanya menyerahkan Busur Api tersebut1 itu memang bisa, namun semua orang tahu, apabila bertindak begitu berarti sama dengan mencelakai Oey Sim Tit,

Perlu diketahui, entah sudah berapa kali Oey Sim Tit menolong mereka, kalau bukan dikarenakan Oey Sim Tit, mereka sudah pasti mati di bawah Pat Liong Thian Im! Oleh karena itu, walau mereka tahu dengan cara demikian mereka bisa memperoleh Busur Api, namun tiada seorangpun mau mengusulkan demikian.

Hari ini ketika hari menjelang malam, mereka sudah tiba di sebuah lembah kecil Mereka duduk disitu dan tiada seorangpun yang bersuara. Berselang sesaat, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bangkit berdiri Mereka berdua berjalan mondar-mandir sejenak, kemudian berbisik-bisik, Setelah itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membalikkan badannya seraya berkata,

"Sejak hari kita memusnahkan istana Ci Cun Kiong lalu melakukan perjalanan jauh menuju ke daerah See Hek, hingga kini sudah hampir setengah tahun, Apa yang terjadi dalam

setengah tahun ini, tentunya kita bisa melihat dan yang jelas, istana Ci Cun Kiong pasti sudah dibangun kembali! Aku dan Saudara Tam akan ke sana menyelidiki kalian tunggu di sini, tidak boleh kemana-mana!"

Usai Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata, Han Giok Shiapun berseru,

"Kita pergi bersama saja!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut dengan suara dalam.

"Tidak boleh! Banyak orang justru tidak akan leluasa! Kami pasti segera kembali, setelah itu barulah kita ke sana bersama!"

Setelah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata begitu,

Han Giok Shiapun tidak berani banyak bicara lagi, Hanya terdengar Seh Cing Hua berkata.

"Ide itu memang cukup bagus, tapi mengapa aku harus menunggu di sini?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Kalau kau juga ikut kami, anak-anak itu mungkin ada urusan!"

Seh Cing Hua tertawa,

"Kau anggap mereka masih kecil? Apabila mau kesana, kita bertiga harus pergi bersama!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek saling memandang, dari pada pergi semua, lebih baik bertiga saja!

Karena berpikir begitu, Tong Hong Pek manggut-manggut.

"Baiklah!"

Setelah itu ia berpesan pada Lu Leng dan yang lainnya, agar tidak meninggalkan lembah itu. BaruIah mereka bertiga melesat pergi meninggalkan lembah tersebut. Setelah mereka bertiga melesat pergi, lembah itupun jadi hening,

Toan Bok Ang yang duduk disebuah batu kecil bangkit berdiri perlahan-lahan, kemudian berjalan-jalan di dalam lembah itu. Ketika berada di lembah itu, Toan Bok Ang berusaha menghindar agar tidak bercakap-cakap dengan Lu Leng. Dia tahu, dalam hati Lu Leng menyimpan banyak perkataan yang akan dibicarakan padanya, namun Toan Bok Ang justru tidak memberi kesempatan padanya,

Karena gadis itu tahu, Lu Leng masih ingin minta maaf padanya! Bukan Toan Bok Ang tidak mau memberi kesempatan pada Lu Leng, melainkan luka pada hatinya sudah amat dalam dan tidak boleh bertambah dalam lagi karena dia takkan dapat bertahan ! Tadi dia melihat Lu Leng melirikinya beberapa kali, seperti ingin mendekatinya, maka dia segera pergi. Baru berjalan beberapa langkah, diapun mendengar Lu Leng menghela nafas panjang. Toan Bok Ang tidak mengubrisnya, namun tak tertahan air matanya sudah meleleh

Dalam beberapa hari itu, di hadapan semua orang dia berupaya menyimpan kesedihannya di dalam hati. Namun di saat seorang diri, tak tertahan lagi diapun menangis terisak-isak. Sementara hari semakin gelap, Toan Bok Ang menyukai

hari gelap, sebab dihari gelap orang tidak akan mengetahuinya sedang menangis. Dia tidak menghendaki orang tahu dirinya sedang menangisi Akan tetapi, di saat gelap gulita tak terlihat apapun, mendadak terdengar suara Tam Ek Hui.

"Nona Toan, kau berada di mana?"

Toan Bok Ang segera berhenti menangis,

"Aku berada disini!" sahutnya.

"Jangan berjalan terlampau jauh!" kata Tam Ek Hui lagi,

Toan Bok Ang menyahut

"Ya!"

Gadis itu ingin tahu Tam Ek Hui dan yang lainnya berada dimana. Karena terlampau gelap ia tidak bisa mengetahuinya, Dia cuma mendengar suara percakapan yang Hrih, itu membuat hati Toan Bok Ang semakin menderita, Karena Tam Ek Hui bersama Han Giok Shia, sedangkan Lu Leng bersama Tam Goat Hua, mereka jadi dua pasang duduk berdampingan

Dirinya sendiri berada di tempat yang gelap, hanya didampingi pepohonan yang ada di silir Dia berjalan lagi ke depan beberapa depa, tiba-tiba dia teringat akan pesan Tam Ek Hui "Jangan jalan terlampau jauh".

Mengapa harus bersama mereka? Bukankah akan menambah kedukaan hatiku? Karena berpikir begitu, diapun memandang ke arah mulut lembah. Walau gelap gulita tak tampak apapun, namun dia ingat itu adalah mulut lembah,

Toan Bok Ang tahu, kalau dalam keadaan gelap gulita ia meninggalkan lembah itu, pasti tiada seorangpun yang tahu,

Semula Toan Bok Ang berpikir akan meninggalkan mereka tanpa pamit, namun setelah berpikir berkali-kali, akhirnya ia mengambil keputusan untuk menuju ke istana Ci Cun Kiong!

Dia berjalan perlahan-lahan dan ringan menuju ke mulut lembah. Tak seberapa lama, dia merasa dirinya sudah berada di luar lembah, Dia terus berjalan ke depan, Tak terasa Toan Bok Ang sudah berjalan empat lima mil, barulah dia mengerahkan ilmu ginkang melesat pergi. Tak lama dia sudah melesat hampir dua puluh mil, terasa agak enak dalam hatinya.

Saat ini awan gelap tidak begitu tebal seperti tadi, sinar rembulanpun mulai menyorot menembus awan hitam yang tipis sehingga tempat disekitarnya terlihat agak jelas, Toan Bok Ang sudah berada di jalan besar, dia terus melesat ke depan, Tak seberapa lama, sudah terlihat gunung menjulang tinggi, seketika perasaan Toan Bok Angpun mulai tercekam

Dia coba menghitung, kira-kira sudah hampir empat puluh mil ia meninggalkan lembah kecil itu, kini pasti tidak begitu jauh dari Isana Ci Cun Kiong, maka ia memperlambat langkahnya, Berselang beberapa saat, dia melewati sebuah tikungan gunung,

Padahal disekitar tempat itu amat gelap, tidak terlihat apapun, Ketika menikung, keadaan di tempat itupun berubah! Lima enam mil di depan, terlihat terang benderang, sepertinya telah terjadi kebakaran!

Toan Bok Ang memandang dengan penuh perhatian ternyata bukan kebakaran melainkan sejumlah obor yang tak

terhitung banyaknya dan membuat tempat itu kelihatan seperti kebakaran. Di tengah-tengah tempat yang amat luas itu, berdiri sebuah istana yang amat megah!

Toan Bok Ang pernah mendatangi istana Ci Cun Kiong beberapa kali, namun kini istana Ci Cun Kiong jauh lebih megah dari sebelum dibakar musnah oleh Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Entah berapa banyak undakan batu yang menuju ke istana Ci Cun Kiong itu, pada setiap undakan terdapat sebuah obor yang menyala terang, bahkan banyak pula para penjaga di situ!

Bangunan di atas undakan batu itu tentunya tempat tinggal Liok Ci Khim Mo, pasti Oey Sim Tit juga berada di sana, Kecuali punya sayap, kalau tidak, sampai di Isana itu pasti tidak bisa kabur juga tidak akan bisa mendekati istana tersebut! Lagipula begitu banyak penjaga di situ, bila ingin menyelip ke sana, sungguh bukan merupakan hal yang gampang!

Berdasarkan keadaan disitu, pasti Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua belum memperoleh apa-apa, mereka pasti tahu betapa sulitnya mengundurkan diri dari tempat itu!

Disisi batu besar terdapat begitu banyak rumah, tentunya itu merupakan tempat tinggal para jago tangguh istana Ci Cun Kiong. Semua tempat itupun dikelilingi obor yang tak terhitung banyaknya, bagaimana mungkin bisa menyelip tanpa terlihat para penjaga disitu? itu merupakan hal yang mustahil!

Setelah menyaksikan keadaan disitu, diam-diam Toan Bok Ang menghela nafas panjang, Dilihat dari keadaan disitu, apabila Oey Sim Tit rela menyerahkan Busur Api itu, atau semua orang mengeraskan hati untuk merebutnya, itupun

sulit tercapai. Kecuali Oey Sim Tit yang keluar! Kalau tidak, sulit sekali menemui nya! Ketika Toan Bok Ang menuju ke sana, ia tidak berpapasan dengan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya, juga tiada kejadian apa-apa di sana,

Toan Bok Ang yakin mereka bertiga tidak akan bertindak ceroboh, mereka pasti segera pulang untuk berunding, Karena berpikir begitu Toan Bok Angpun menunggu di situ, maksudnya setelah bertemu mereka bertiga, dia ingin berpamit! Akan tetapi walau sudah menunggu setengah jam lebih, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan yang lainnya tetap tidak muncul!

* * * *

Bab 125

Betapa herannya Toan Bok Ang dalam hati, mereka bertiga berangkat duluan, mana mungkin hingga saat ini belum tiba di situ? Juga sudah sekian lama, mereka bertigapun tidak kelihatan mundur! Mungkinkah mereka bertiga sudah menaiki undakan batu itu dan akhirnya tertangkap?

Toan Bok Ang menarik nafas, dia menunggu lagi dengan sabar Setelah menunggu beberapa saat, tetap tidak ada apa-apa! Gadis itu langsung melesat maju kira-kira satu mil, sekarang ia sudah berada di bawah sebuah lentera merah. Ketika berada di bawah lentera merah, tiba-tiba ia melihat dua sosok bayangan melesat datang, Toan Bok Ang cepat-cepat bersembunyi di rumput alang-alang, sedangkan kedua sosok bayangan itu berhenti dibawah sebuah lentera merah.

Saat ini, jarak kedua orang itu dengan Toan Bok Ang hanya beberapa depa saja! Toan Bok Ang melihat jelas kedua

orang itu berpakaian ringkas dan membawa golok. Setelah berdiri sejenak di bawah lentera merah, salah seorang berkata pada temannya,

"Sudah hampir subuh, sudah waktunya ganti orang. Kita pulang saja!"

Temannya itu bersin beberapa kali lalu menyahut

"Betul! padahal sesungguhnya tiada artinya menjaga di jalan ini, Ci Cun toh berada di atas undakan batu! jangan kata orang, nyamukpun sulit menerobos ke sana! Apa gunanya menjaga di sini?"

Orang itu menyahut

"Bukan begitu! Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek yang sialan itu, setiap kali muncul di sini pasti banyak melukai teman-teman kita, ia justru tidak mampu melukai Ci Cun! Nah, bukankah teman-teman kita yang sial? Kini apabila kita melihat jejak mereka, kita harus segera memberi tanda, Ci Cun pasti akan muncul dan teman-temanpun tidak akan banyak yang berkorban!"

Mereka berdua bercakap-cakap sejenak lalu melesat pergi.

Di saat kedua orang itu melesat pergi, mendadak Toan Bok Angpun melesat ke arah mereka tanpa menimbulkan sedikit suarapun, tahu-tahu ia sudah berada di belakang salah seorang itu!

Perlu diketahui, ilmu ginkang partai Hui Yan Bun memang amat terkenal dalam rimba persilatan sedangkan kini ilmu ginkang yang dimiliki Toan Bok Ang telah bertambah tinggi,

meskipun sudah berada di belakang kedua orang itu, namun mereka berdua tidak mengetahuinya!

Toan Bok Ang menutup pernafasannya dan terus mengikuti kedua orang itu. Setelah bertambah dekat, barulah perlahan-lahan ia mengangkat tangannya untuk menekan punggung salah seorang itu!

Badan orang itu tampak tergetar, ternyata Toan Bok Ang menekan jalan darah Leng Tay Hiap sekaligus mengerahkan Lweekangnya, sehingga menyebabkan urat nadi di sekujur badan orang putus seketika, tanpa mengeluarkan suara orang itu langsung binasa!

Yang seorang lagi sama sekali tidak tahu akan kejadian itu, ia hanya melihat badan temannya tergetar lalu roboh!

Orang itu tertegun lalu bertanya dengan heran.

"Eh? Kenapa kau? Mabuk ya? Kok tidak mau jalan lagi?"

Toan Bok Ang menyahut dengan suara parau. "Temanmu sudah tidak bisa jalan!" Kedua orang itu berasal dari golongan hitam, nama mereka berduapun cukup terkenal Ketika mendengar suara Toan Bok Ang, ia tahu bahwa ada sesuatu yang tidak beres, ia membalikkan badannya.

Akan tetapi, Toan Bok Ang memang sudah siap! Di saat orang itu baru membalikkan badannya, Toan Bok Angpun langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah mukanya,

"Duuuk!"

Sebelum orang itu menjerit, Toan Bok Ang sudah mencekik lehernya, kemudian dilempar ke rumput alang-

alang, Setelah itu Toan Bok Angpun menendang mayat yang seorang lagi ke rumput alang-alang,

Orang yang terhajar mukanya ternyata belum mati, dia cuma pingsan saja! Saat Toan Bok Ang mendekati nya, kebetulan orang itu siuman,

Toan Bok Ang menginjak kepalanya, membuat orang itu berkata terputus-putus.

"Sobat dari mana, cepatlah pergi!"

Toan Bok Ang menyahut dengan dingin,

"Kalau mau pergi, tentunya tidak akan kemari!"

Orang itu tertawa getir

"Kau menahan diriku disini, sama sekali tiada gunanya!"

Toan Bok Ang menyahut dengan suara dalam.

"Jangan banyak omong kosong! Aku tanya kau, istana yang di atas undakan batu, siapa yang tinggal di sana?"

Orang itu memberitahu kan.

"Ci Cun dan putranya! Selain itu masih ada Kou Hun Siu, Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun, mereka bertiga melindungi Ci Cun dan putranya!"

Hati Toan Bok Ang tersentak, segera ia bertanya lagi.

"Bukankah Kou Hun Siu pergi ke Gunung Tangkula di daerah See Hek?"

Orang itu tampak tertegun seperti tercengang karena Toan Bok Ang tahu akan hal tersebut Berselang sesaat, orang itu menyahut

"Tidak salah, tapi sudah kembali! Bahkan membawa semacam benda pusaka yang disebut Jala Bumi! Kau cepat pergi, mungkin masih bisa selamat!"

Toan Bok Ang mendengus dingin,

"Bagaimana cara menaiki undakan batu itu, agar bisa menemui Liok Ci Khim Mo?"

Orang itu menyahut

"Baik! Aku akan bicara terus terang, agar kau membatalkan niatmu!"

Mendadak Toan Bok Ang menekan punggung orang itu, membuat sekujur badannya mengucurkan keringat dingin.

Setelah itu, Toan Bok Angpun berkata dengan dingin.

"Aku menanyakan apa, kau jawab saja! Tidak usah omong kosong, kau pasti kusiksa!"

Orang itu langsung manggut-manggut, kemudian berkata. "Kalau mau menaiki undakan batu itu, harus seizin Ci Cun! Kecuali Kou Hun Siu, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau bertiga, orang lain tidak boleh turun naik semaunya!"

"Aku tidak percayai Apakah mereka tidak perlu dilayani?" tanya Toan Bok Ang lagi.

Orang itu menyahut

"Tentu perlu, namun para pelayan kalau sudah naik ke atas, dilarang turun lagi! Di atas undakan ke seratus, para penjaga disitupun dibagi tingkatnya! Undakan batu berjumlah seratus lima puluh undakan. Setiap tiga puluh undakan dibagi jadi lima tingkat, orang yang di lima tingkat, apabila berani menginjak undakan ke tiga puluh satu pasti dibunuh tanpa ampun!"

Toan Bok Ang memandang ke arah undakan batu itu, setelah itu ia bertanya lagi.

"Kalau begitu, Tuan Muda Oey boleh turun naik semaunya?"

Orang itu menyahut

"Tidak! Sejak istana Ci Cun Kiong terbakar, sejak itu pula Tuan Muda Oey tidak pernah turun dari atas! Dengar-dengar Ci Cun akan mewariskan Pat Liong Thian Im, maka melarangnya meninggalkan istana setapakpun!"

Toan Bok Ang berpikir, meskipun sudah bertanya dengan jelas tentang keadaan Ci Cun Kiong, tapi sedikitpun tidak ada gunanya! Karena tempat di sekitar Liok Ci Khim Mo dijaga begitu ketat, sungguh sulit bila ingin menyelinap ke dalam!

Setelah berpikir sejenak, Toan Bok Angpun berkata dengan dingin,

"Kau membantu penjahat, tidak boleh dibebaskan!"

Orang itu segera bermohon.

"Nona, ampuni...."

Akan tetapi, tangan Toan Bok Ang sudah menghantam jalan darah Leng Tay Hiati orang itu.

"Plak!"

Tanpa menjerit orang itu binasa seketika! Dan pada saat yang sama mendadak terdengar suara seseorang dari rumput alang-alang,

"Nona Toan, sungguh besar nyalimu!"

Betapa terkejutnya Toan Bok Ang, namun gadis itu mengenali suara tersebut tidak lain adalah suara Seh Cing Hua.

Toan Bok Ang segera berkata.

"Seh Cianpwee, sudah lama kalian berada di sini?"

Sembari berkata, Toan Bok Angpun berjalan ke depan,

Tampak tiga sosok bayangan berkelebat keluar dari rumput alang-alang, mereka adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen segera berkata,

"Kita harus segera pergi! Kedua orang itu telah binasa, mereka pasti akan segera mengetahuinya, bila terlambat pasti repot!"

Toan Bok Ang tahu keadaan sangat gawat sehingga mereka tidak berani lama-lama di situ, mereka berempat langsung melesat pergi. Setelah melesat tiga empat mil, barulah berhenti

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bertanya,

"Nona Toan! Mengapa kau kemari? Dimana mereka berempat?"

Toan Bok Ang menyahut

"Mereka masih berada di dalam lembah itu, aku keluar secara diam-diam!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan yang lain saling memandang, mereka tahu apa sebabnya Toan Bok Ang meninggalkan lembah itu, maka mereka bertigapun tidak banyak bertanya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Begitu sampai di sini dan melihat keadaan yang amat ketat kita betul-betul kehabisan akal sekarang cepat kembali ke tempat semula untuk berunding!"

Seh Cing Hua berkata.

"Kupikir, orang-orang yang bisa turun naik melalui pelataran batu itu dengan bebas hanyalah kedua saudaraku yang tak berguna itu dengan Kou Hun Siu, maka kitapun harus mencari akal melalui mereka berdua!"

"Ada ide apa?" tanya Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Seh Cing Hua menyahut.

"Mereka berdua pasti sudah tahu Kou Hun Siu memperoleh Jala Bumi, bagaimana mata mereka tidak akan merah? Kalau aku membawa dua macam benda pusaka dan pergi menemui mereka, tentunya mereka bersedia menemuiku!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menggoyang-goyangkan tangannya,

"Tidak boleh! Apakah mereka berdua masih punya perasaan saudara?"

Seh Cing Hua langsung melotot.

"Dulu kau ribut denganku, apakah masih punya perasaan suami-isteri?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tahu jelas sifat Seh Cing Hua yang amat aneh, dulu kalau tidak demi ingin mempelajari Kitab Iblis, bagaimana mungkin dia meninggalkan anak dan suami?

Karena itu ketika melihat Seh Cing Hua melotot dan berkata dengan ketus, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen cuma tersenyum saja,

"Jangan emosi, beritahukan saja bagaimana rencanamu!"

Seh Cing Hua menyahut.

"Kita kembali dan dalam perjalanan baru kuberitahukan tidak akan terlambat kan?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengganggu

"Benar!"

Mereka berempat segera kembali ke lembah itu. Entah berapa kali Toan Bok Ang ingin membuka mulut bei pamit dengan mereka, namun begitu dia baru membuka mulut, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong . Pek dan lainnya sudah mencegahnya berbicara, Akhirnya Toan Bok Ang mengikuti mereka ke lembah itu,

Sembari berjalan Seh Cing Huapun berkata, "Kedua orang yang tak berguna itu tidak punya nyali untuk memasuki Lorong Rahasia, tapi mereka justru amat menginginkan benda pusaka yang ada di situ! Kini Kou Hun Siu berhasil memperoleh Jala Bumi, pasti hati merekapun tergerak!" Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata, "Kau membawa benda pusaka dan pergi menemui mereka, apa gunanya?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyela, "Benar! Kecuali kau juga bersedia berlutut di hadapan Liok Ci Khim Mo dan memanggilnya Bu Lim Ci Cun, mungkin masih bisa mengatur suatu rencana!"

Seh Cing Hua berkata dengan ketus, "Aku belum usai bicara, mengapa kalian jadi ribut lurus?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen saling memandang, sedangkan Seh Cing Hua berkata tagi,

"Bolehkah kalian tidak ribut?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera menyahut

"Baik, baik!"

Seh Cing Hua berkata,

"Aku akan membawa Can Thian Cin (Jarum Langit) pergi menemui mereka, aku akan mengatakan bahwa gudang pusaka telah terbuka dan semua benda pusaka telah kita ambil, hanya Can Thian Cin ini ditinggalkan untuk mereka! Benda pusaka cuma ada satu, tentunya tidak bisa dibagi dua! Apabila salah satu di antara mereka bisa membawaku ke atas undakan batu, dialah yang berhak menerima benda pusaka ini!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Bagus! Kau ke sana dan hanya boleh memberitahukan urusan ini pada satu orang saja! Apabila kau beritahukan kepada mereka berdua, bisa jadi yang satu berusaha membawamu ke atas, tapi yang lain pasti berusaha menggagalkannya!"

Seh Cing Hua berpikir sejenak, kemudian mang-gut-manggut,

"Masuk akal!"

"Lalu bagaimana setelah kau berada di atas?" tanya Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Seh Cing Hua menyahut

"Tentunya harus selangkah demi selangkah, per-lahan-lahan! Memang seperti kau, harus langsung berhasil! Kalau berpikir begitu, lebih baik kita pulang ke pulau Hwe Ciau To saja, tidak usah repot-repot memutar otak di sini!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen tertawa panjang.

"Bagus! Memang masuk akal, lanjutkan saja!"

Seh Cing Hua melanjutkan

"Setelah naik ke atas undakan batu, boleh bertindak berdasarkan keadaan di sana, tentunya aku harus menemui Oey Sim Tit du1u...."

Ketika Seh Cing Hua berkata sampai disitu, Cit Sat Sin Kun-Tam Senpun menyambung dengan serius.

"Kalau kau berhasil mencarinya, jangan mengambil Busur Apinya dengan cara paksa!"

Mendengar itu Seh Cing Hua langsung berteriak aneh, sekaligus melancarkan sebuah pukulan ke arah Cit Sat Sin Kun-Tam Sen. sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen memang sudah menduga akan hal itu, badannya berkelebat menghindari. Seh Cing Hua berkata dengan gusar

"Kau yang sedang bicara atau aku sih? Setelah aku berhasil mencari Oey Sim Tit, tentunya aku punya akal, tidak perlu menunggu kau kentut!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata sambil tertawa,

"Kau tidak takut saudara Tong Hong dan Nona Toan mentertawakanmu? Kalau bicara harus pakai aturan lho!"

Seh Cing Hua tertawa dingin,

"Dengan demikian, kalian katakan apakah bisa dilaksanakan?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut

"Memang bisa dilaksanakan hanya saja amat sayang Can Thian Cin ini!"

Seh Cing Hua tertawa terkekeh,

"Legakan hatimu, kecuali aku tidak mau meninggalkan istana Ci Cun Kiong! Kalau aku mau meninggalkan istana itu, sudah pasti aku akan mengambil kembali Can Thian Cin! Kalian tunggu aku di lembah itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen terbelalak

"Kalaupun mau pergi juga, harus menunggu esok! Malam ini pihak istana Ci Cun Kiong pasti akan menemukan kedua mayat itu! Apabila kau ke sana sekarang, bukankah mereka akan mencurigaimu sebagai pembunuh kedua orang itu?"

Kali ini Seh Cing Hua tidak menentang perkataan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, ia hanya berkata perlahan.

"Siapa bilang aku akan kesana sekarang?"

Di saat mereka bercakap-cakap, tak terasa mereka berempat sudah tiba di lembah itu, mendadak mereka berempat berhenti serentak

Saat ini, jarak mereka dengan mulut lembah hanya satu dua mil, sehingga mereka dapat melihat dengan jelas sekitar lembah itu! Ternyata mereka melihat, dekat mulut lembah terdapat tujuh delapan obor besar!

Mereka berempat jadi tertegun karena sejak mereka meninggalkan Gunung Tangkula San, mereka melakukan

perjalanan dengan hati-hati sekali, bahkan Can Thian Cin itupun dibungkus dengan kain hitam berlapis-lapis agar cahayanya tidak menembus ke luar!

Kalaupun mereka yang membuat obor-obor itu, tentunya tidak masuk akal! Namun pada jarak yang begitu dekat tidak terdengar suara bentrokan senjata, sungguh membuat orang tidak mengerti!"

Keempat orang itu tertegun Berselang sesaat, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Pasti telah terjadi sesuatu, kita harus segera melihat ke sana!"

Padahal saat ini Toan Bok Ang ingin berpamit dengan mereka, tapi dalam keadaan begini sulit baginya untuk pergi, Cepat-cepat ia mengikuti mereka melesat ke depan!

Jarak satu dua mil tidaklah jauh setelah mereka mengerahkan ilmu ginkang, sekejap Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek sudah sampai duluan, ia langsung menerobos ke dalam mulut lembah, Begitu melihat, diapun jadi tertegun.

Lembah itu sunyi senyap, bahkan juga kosong melompong tiada seorangpun yang berada di situ!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Seh Cing Hua dan Toan Bok Ang sudah tiba di situ, ketika melihat keadaan itu mereka bertigapun tertegun, berkata tak tertahan.

"Eh? Ke mana mereka berempat?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera bergerak dalam waktu singkat dia telah mengitari seluruh lembah itu, setelah itu, dia segera kembali ke tempat semula,

"Mereka tidak berada di dalam lembah, kita harus cepat berpencar mencari mereka!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya tahu urusan ini agak luar biasa, mungkin telah terjadi pada diri keempat orang itu, Karena tempat ini tidak begitu jauh dari istana Ci Cun Kiong, tentunya apapun bisa terjadi!

Mereka berempat meninggalkan lembah itu lalu berpencar mencari kesana-kemari hingga belasan mil, lalu kembali ke mulut lembah,

Mereka berempat boleh dikatakan kembali pada saat bersamaan Masing-masing mengangkat obor iinggi-tinggi, saling memandang dan berdasarkan air muka mereka dapat diketahui tiada hasilnya sama sekali!

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan heran,

"Sungguh mengherankan! Kita meninggalkan lembah ini tidak begitu lama, lebih-lebih Toan Bok Ang! Bagaimana mungkin mereka akan kehilangan jejak dalam jarak sepuluh mil? Apakah...."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera ber-kata,

"Tidak mungkin, mereka tidak akan pergi ke istana Ci Cun Kiong menempuh bahaya!"

Toan Bok Ang memandang obor-obor di luar lembah, ia menunjuk seraya berkata,

"Melihat keadaan obor-obor itu, pasti dari istana Ci Cun Kiong! Apakah Liok Ci Khim Mo sudah sampai di sini?"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut

"Apabila Liok Ci Khim Mo kemari, pasti ia memainkan Pat Liong Thian Im! Bagaimana kita tidak mendengarnya?"

Seh Cing Hua berkata.

"kepandaian anak Leng dan Goat Hua tidak rendah, ditambah lagi Liang Siang Lun milik Han Giok Shia dan Can Thian Cin milik Tam Ek Hui! Tentunya membuat mereka berempat jadi lihay sekali ! Aku tidak percaya di dalam istana Ci Cun Kiong masih terdapat jago tangguh yang mampu melawan mereka!"

Mendadak Toan Bok Ang menyela,

"Mungkin Kou Hun Siu?"

Apa yang diucapkan Toan Bok Ang, membuat semua orang jadi tertegun!

Kou Hun Siu! Pasti Kou Hun Siu!

Setelah kehilangan senjata Kou Hun Si pasti sulit bagi Kou Hun Siu bisa menang melawan Lu Leng berempat. itu memang tidak mungkin! Akan tetapi, perlu diketahui satu hal, yakni Kou Hun Siu telah memperoleh Te Sat Kang (Jala Bumi)!

Bagaimana Kou Hun Siu memperoleh Jala Bumi setelah memasuki gudang pusaka dan mengapa cuma mengambil benda pusaka tersebut saja, mereka berempat sama sekali tidak tahu apa sebabnya.

Namun mereka yakin, Jala Bumi itu sudah berada di tangan Kou Hun Siu! Apabila Kou Hun Siu menggunakan Jala Bumi menghadapi mereka berempat celakalah keempat orang itu! Berpikir sampai kesitu, hati mereka berempatpun tenggelam entah kemana,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata,

"Tapi, kalau mereka dibawa ke istana Ci Cun Kiong tentunya berpapasan dengan kita!"

"Benar! Kalau begitu mereka berempat ke mana?" sahut Toan Bok Ang.

Usai Toan Bok Ang menyahut, mendadak di atas tebing terdengar suara tawa panjang, menyusul terdengar pula suara orang yang sudah tua.

"Nona Toan, kalian sedang mencari siapa?"

Begitu mendengar suara orang di atas tebing, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berempat langsung mendongakkan kepala memandang ke atas. Diterangi sinar obor, mereka melihat di atas sebuah batu besar yang tingginya belasan depa, berdiri seorang tua kurus tinggi, rambut dan jenggotnya sudah putih semua. Dia tidak lain adalah Kou Hun Siu!

Ketika melihat Kou Hun Siu muncul mendadak disitu, bukan main terkejutnya mereka berempat. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bersiul panjang, kedua lengannya direntangkan seketika badannya mencelat ke atas!

Tetapi Cit Sat Sin Kun-Tam Sen yang berada disisinya, segera menjulurkan tangannya memegang bahunya kemudian berkata dengan suara rendah.

"Saudara Tong Hong, dia memiliki Jala Bumi! Kalau disebarkan dari atas ke bawah, tentunya kau sulit menghindari"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berpikir sejenak, merasa benar apa yang dikatakan Tam Sen, namun kegusarannya sudah memuncak. ia langsung membentak dengan sengit

"Kou Hun Siu! Mereka berempat berada di mana sekarang?"

Kou Hun Siu tertawa gelak,

"Ha ha ha! Mereka berempat? Ha hal Kini mereka sudah merasa nyaman sekali lho!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata dengan suara dalam,

"Kou Hun Siu, walau kau berhasil menangkap mereka berempat dengan Jala Bumi, tapi dalam waktu singkat kaupun tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka! seandainya kau menarik kembali Jala Bumi itu, mereka berempat pun bisa meloloskan diri! Saat ini kau tidak perlu berlaku angkuh di sini!"

Ketika Cit Sat Sin Kun berkata begitu, dia sendiripun tidak berani memastikan apakah Jala Bumi itu berada pada Kou Hun Siu atau tidak? Dia berkata begitu semata-mata hanya ingin memancing reaksi Kou Hun Siu belaka, agar mengetahui Jala Bumi itu berada padanya atau tidak! Namun wajah Kou Hun Siu kelihatan biasa, kemudian tertawa gelak dan menyahut

"Cit Sat Sin Kun, kalau Jala Bumi tidak berada padaku, ketinggian batu ini cuma belasan depa, tentunya kalian bisa

naik ke atas untuk menangkap diriku sekaligus menolong mereka berempat Bukan-kah akan beres?"

Begitu mendengar sahutan Kou Hun Siu, sulit sekali bagi Cit Sat Sin Kun untuk memastikan apakah Jala Bumi itu berada padanya atau tidak?

Terdengar Seh Cing Hua berkata dengan dingin, "Kalaupun kau mempunyai Jala Bumi, juga tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kami!"

Kou Hun Siu tertawa dingin seraya menyahut

"Betul! Nyonya Tam boleh mencobanya!"

Sepasang mata Seh Cing Hua menyorot tajam, memandang lekat-lekat pada Kou Hun Siu.

Seh Cing Hua tahu, kalau kedua belah pihak berada di tanah datar, sedangkan pihaknya berjumlah empat orang, Apabila Kou Hun Siu memiliki Jala Bumi, juga tidak bisa berbuat apa-apa terhadap mereka! Karena pukulan gabungan mereka bertiga amat dahsyat, kalau Jala Bumi itu mengarah pada mereka maka dengan pukulan gabungan itu mereka pasti dapat menerbangkan Jala Bumi tersebut!

Seandainya pukulan gabungan pertama tidak berhasil merobohkan Kou Hun Siu, mereka masih bisa melancarkan pukulan gabungan ke dua! Meskipun Kou Hun Siu memiliki Lweekang tinggi, tentu sulit baginya untuk menyambut pukulan gabungan mereka bertiga!

Tapi saat ini Kou Hun Siu justru berada di atas batu besar yang tingginya belasan depa, sulit bagi mereka untuk mencelat ke atas! Kalau berhasil mencelat ke atas, mereka

bertiga pasti masuk ke dalam jala Bumi sehingga tidak mampu lagi melancarkan pukulan gabungan! seandainya di saat mereka mencelat ke atas dan sekaligus melancarkan pukulan gabungan, otomatis akan membuat badan mereka merosot ke bawah dan jala Bumi itu dengan mudah akan menjaring mereka! Begitu terjaring, sulit untuk meloloskan diri!

Bagian 65

Namun kalau Jala Bumi tidak berada pada Kou Hun Siu karena sudah dipakai untuk menjaring Lu Leng berempat, maka mereka bertiga akan dapat merobohkan Kou Hun Siu!

Hanya saja mereka tidak berani memastikan itu! Setelah memandang Kou Hun Siu sejenak, Seh Cing Hua lalu menoleh ia berkata dengan suara rendah pada Toan Bok Ang,

"Nona Toan...."

Toan Bok Ang cepat cepat menghampirinya serta bertanya dengan setengah berbisik,

"Ada pesan apa, Seh Cianpwee?"

Seh Cing Hua menyahut

"Kau harus berupaya meninggalkan tempat ini, tentunya yang datang itu tidak cuma Kou Hun Siu seorang, tapi kau justru harus menerjang ke luar!"

Toan Bok Ang tertegun

"Seh Cianpwee tadi aku memang ingin pergi! Kini aku malah tidak mau melarikan diri pergi seorang diri!"

Seh Cing Hua segera berkata.

"Aku tidak suruh kau melarikan diri, melainkan suruh kau pergi menyelidiki satu hal!"

"Hal apa?" tanya Toan Bok Ang.

Seh Cing Hua menyahut dengan suara rendah,

"Kini kita tidak boleh bergerak menempuh ba-haya, karena belum tahu pasti Jala Burni berada padanya atau tidak, Dilihat dari keadaannya, sepertinya ia sedang mengulur waktu agar Liok Ci Khim Mo kemari! Kuberikan kepadamu tiga buah kembang api isyarat warna merah, putih dan hijau! Setelah kau meninggalkan tempat ini dan tahu Jala Bumi tidak berada padanya, cepat luncurkan kembang api warna hijau! Kalau Jala Bumi berada padanya, luncurkan kembang api warna merah, Apabila Liok Ci Khim Mo menuju kemari, tentunya kau harus meluncurkan kembang api warna putih!"

Toan Bok Ang mengangguk sambil menyimpan ketiga batang kembang api isyarat itu. Cit Sat Sin Kun-Tam Sen mendekatinya, lalu berbisik dengan serius,

"Nona Toan, kau harus bertindak sesuai keadaan, jangan bertindak sembarangan atau ceroboh!"

Toan Bok Ang mengangguk, gadis itupun tahu pekerjaan yang harus dilaksanakannya bukan merupakan pekerjaan gampang, Tapi dalam keadaan begini, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan yang lainnya menyerahkan tugas tersebut padanya, pertanda mereka mempercayainya sehingga amat

menggirangkan hatinya, Setelah mengangguk, diapun melesat pergi tiga empat depa jauhnya.

Terdengar lagi Seh Cing Hua saling mencaci dengan Kou Hun Siu, sedangkan Toan Bok Ang telah hilang di tempat gelap, Gadis itu merasa heran karena dirinya telah melesat belasan depa, Akan tetapi, justru tiada seorangpun yang menghadangnya,

Seh Cing Hua memberikan tiga tugas kepadanya, ketiga tugas itu sepertinya menghabiskan dia menuju ke arah istana Ci Cun Kiong, agar bisa memperoleh hasil! Ingin tahu Liok Ci Khim Mo kemari atau tidak, pasti harus menuju ke istana Ci Cun Kiong dahulu, Apabila Lu Leng dan lainnya tertangkap oleh Kou Hun Siu, tentunya akan dibawa ke istana Ci Cun Kiong pula, kalau ingin tahu Jala Bumi itu masih menjaring Lu Leng berempat atau tidak, juga harus melihat mereka! Kalau tidak, sulit untuk mengetahuinya!

Toan Bok Ang terus berpikir, kemudian melesat ke arah istana Ci Cun Kiong, tak lama iapun sudah melesat beberapa mil, Saat itulah mendadak dia merasa ada orang menguntitnya dari belakang! Padahal Toan Bok Ang tidak mendengar suara apapun, hanya mendadak punya perasaan demikian saja. Hal ini sangat mengejutkan Toan Bok Ang, karena orang yang dapat menguntitnya tanpa bersuara pastilah memiliki ginkang yang amat tinggi,

Toan Bok Ang tidak memperlihatkan reaksi apapun, melainkan terus melesat ke arah istana Ci Cun Kiong. Gadis itu mengerahkan ginkangnya agar lesatannya bertambah cepat, mendadak dia bersalto sekaligus membalikkan badannya!

Caranya itu agar orang yang menguntitnya tidak akan menduga hal tersebut Tidak salah! Ketika membalikan

badannya, tampak sesosok bayangan bagaikan kilat melesat ke arah nya! Di saat Toan Bok Ang membalikkan badannya, senjata Sian Tian Sin Sopun di keluarkan nya! Begitu melihat sesosok bayangan meluncur ke arahnya, senjata Sian Tian Sin Sopun digerakkannya.

"Tang! Tang! Tang!"

Terdengar suara yang amat nyaring, tampak pula cahaya merah berkelebat ke arah orang itu! Toan Bok Ang membalikkan badan dan melancarkan serangan, boleh dikatakan pada waktu bersamaan, maka ia yakin orang yang menguntitnya tidak dapat menghindari serangannya itu! Akan tetapi gerakan orang itu sungguh diluar dugaan! Ketika cahaya merah menyambar, orang itupun masih mampu melayang ke atas seperti terbang!

Menyaksikan itu, Toan Bok Ang jadi terbelalak! seketika dia langsung menarik serangannya karena dia teringat orang yang memiliki ilmu ginkang begitu tinggi hanya Oey Sim Tit seorang, tidak mungkin orang lain!

Setelah menarik serangan itu Toan Bok Angpun bertanya.

"Saudara Oey ya?"

Tampak orang itu bergerak amat cepat sekali, tahu-tahu sudah berdiri di hadapan Toan Bok Ang, ternyata memang benar Oey Sim Tit! wajahnya kelihatan cemas,

"Nona Toan, ayahku akan kemari, apakah kau masih tidak mau pergi?"

Toan Bok Ang tertegun cepat-cepat dia menyimpan senjata Sian Tian Sin So lalu melemparkan kembang api

isyarat warna putih ke atas, setelah meledak di udara kembang api warna putih itu berpijar kemana-mana!

* * * *

Bab 126

Ketika melempar kembang api isyarat ke atas, Toan Bok Angpun bertanya pada Oey Sim Tit.

"Kau melihat Lu Leng dan yang lainnya?"

Oey Sim Tit menyahut

"Tidak!"

Toan Bok Ang berkata.

"Mereka pasti telah ditangkap oleh Kou Hun Siu, tetapi tidak tahu berada dimana mereka sekarang?"

Oey Sim Tit mengerutkan kening,

"Betulkah? Kok aku sama sekali tidak tahu?"

Tercengang Toan Bok Ang, dia memandang Oey Sim Tit seraya bertanya,

"Kalau begitu, untuk apa ayahmu meninggalkan istana Ci Cun Kiong?"

Oey Sim Tit menyahut

"Ada dua orang yang mati secara aneh, Kou Hun Siu dan beberapa orang pergi mencari pembunuh itu, Kemudian mereka memberi tanda bahwa bertemu musuh tangguh, maka ayahku segera meninggalkan istana Ci Cun Kiong! Aku khawatir ada orang akan mati di bawah Pat Liong Thian Im, karena itu cepat-cepat aku keluar Tak kusangka malahan bertemu kau, sehingga aku menguntitmu! cepatlah kau pergi, sebentar lagi ayahku pasti tiba di sini!" itu merupakan percakapan pendek, namun mereka telah mendengar suara derap kaki kuda!

Toan Bok Ang tadi telah melempar kembang api isyarat ke atas dan yakin Cit Sat Sin Kun-Tam Sen bertiga pasti sudah pergi, sedangkan saat ini Kou Hun Siu dan Liok Ci Khim Mo justru tidak berada di istana Ci Cun Kiong, sungguh merupakan kesempatan baginya untuk menyelip ke dalam istana itu!

Mendadak gadis itu mencaci dirinya sendiri, dia ingin menyelip ke dalam istana Ci Cun Kiong tidak lain hanya ingin menemui Oey Sim Tit, sedangkan pemuda tersebut justru berada di hadapan-nya! Mengapa harus menyelip ke dalam istana itu?

Setelah berpikir sejenak, Toan Bok Ang berkata,

"Saudara Oey, kau mencuri keluar ya?"

Oey Sim Tit mengangguk

"Betul!"

Toan Bok Ang berkata lagi.

"Kalau begitu, kau pasti tidak mau diketemukan ayahmu! Lebih baik kita cepat-cepat menyingkir aku masih ingin bercakap-cakap sebentar denganmu!"

Saat ini suara derap kaki kuda sudah makin dekat. Begitu usai berkata, Toan Bok Angpun langsung menarik Oey Sim Tit ke semak-semak di pinggir jalan, Baru mereka bersembunyi, sudah tampak lima ekor kuda berlari kencang melewati mereka! Toan Bok Ang dapat melihat dengan jelas bahwa seorang diantaranya adalah Liok Ci Khim Mo!

Oey Sim Tit segera berkata,

"Nona Toan, ada apa? Cepat katakan! Aku harus kembali ke istana sebelum ayahku pulang!"

Toan Bok Ang berpikir sejenak, lalu berkata,

"Saudara Oey, kami telah berhasil memperoleh ketujuh batang Panah Bulu Api di Gunung Tangkula San!"

Mendengar itu, wajah Oey Sim Tit langsung berubah tak menentu, ia bertanya terputus-putus.

"Be,., betulkah?"

Toan Bok Ang menyahut.

"Itu memang benar! Kini... hanya kurang Busur Api milikmu itu!"

Oey Sim Tit langsung mundur beberapa langkah, sepasang tangannya memegang bagian dadanya, Toan Bok Ang sudah menduga akan hal tersebut, cepat-cepat ia mengikutinya,

Bibir Oey Sim Tit bergerak, seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi justru tidak dapat mencetuskan apa-apa! Mendadak dia membalikkan badannya sekaligus melesat pergi!

Kejadian itu sungguh diluar dugaan Toan Bok Ang, sehingga membuatnya termangu-mangu di tempat, bahkan nyaris menangis seketika. Kemudian Toan Bok Ang mengerahkan ginkang mengejar Oey Sim Tit.

Apabila Toan Bok Ang berterus terang itu agar Oey Sim Tit paham, Panah Bulu Api yang hilang ratusan tahun masih bisa diketemukan tentunya Panah Bulu Api itu akan menyatu dengan Busur Api tersebut!

Namun apa yang dikatakan Toan Bok Ang justru membuat Oey Sim Tit langsung kabur! Kalau Tam Goat Hua yang mengatakan sudah pasti tidak akan mengatakan begitu!

Ketika Oey Sim Tit mendengar Panah Bulu Api sudah berada di tangan mereka, hatinya langsung berubah kacau! Walau dia tiada permusuhan apa-apa dengan Toan Bok Ang, tapi sasaran mereka adalah Liok Ci Khim Mo - ayahnya - secara tidak langsung Toan Bok Ang dan yang lainnya sudah jadi musuhnya!

Padahal sesungguhnya Toan Bok Ang dan lainnya bukan musuh Oey Sim Tit, tapi kini Panah Bulu Api sudah berada di tangan mereka, otomatis mereka akan bermusuhan!

Asal Busur Api jatuh ke tangan Toan Bok Ang dan menyatu dengan Panah Bulu Api, tentunya dapat menundukkan Pat Liong Thian Im, maka nyawa Liok Ci Khim Mo terancam!

Oleh karena itu Oey Sim Tit langsung kabur Setelah Oey Sim Tit kabur, barulah Toan Bok Ang sadar akan kesalahannya! Karena itu Toan Bok Ang segera mengejar Oey Sim Tit! Berdasarkan ilmu ginkang Toan Bok Ang, maka ilmunya tidak dapat dibandingkan dengan ilmu ginkang Oey Sim Tit! Mula-mula dia masih dapat melihat bayangan Oey Sim Tit, namun kemudian bayangan Oey Sim Tit sudah hilang dari pandangannya!

Toan Bok Ang masih sempat melihat Oey Sim Tit berkelebat ke arah istana Ci Cun Kiong, maka gadis itupun terus melesat ke sana? Empat lima puluh mil kemudian, sudah tampak obor-obor di undakan batu, di saat bersamaan diapun melihat sesosok bayangan hitam melesat lalu tidak kelihatan lagi,

Toan Bok Ang tahu, Oey Sim Tit sudah kembali ke istana Ci Cun Kiong! Tadi dia masih mencaci dirinya yang bodoh, karena ingin menyelip ke dalam istana Ci Cun Kiong! Namun kini, dia justru harus melakukannya! Di bawah cahaya obor yang terang benderang, Toan Bok Ang tahu sulit baginya menyelip ke sana! Hanya ada satu jalan, yaitu nekad menerjang!

Setelah mengambil keputusan tersebut, Toan Bok Ang lalu mengeluarkan senjata Sian Tian Sin So. Begitu senjata tersebut berada di tangan, badannyapun langsung melesat melewati tujuh delapan buah lentera merah, Tampak dua orang menghadangnya seraya membentak

"Siapa?"

Toan Bok Ang tidak menyahut, melainkan badannya mencelat ke atas tiga empat depa tingginya, Di saat bersamaan tangannyapun bergerak mengeluarkan jurus Lui

Tian Kauw Cak (Kilat dan Geledak Menggelegar), terlihat cahaya senjata Sian Tian Sin So berkelebat-kelebat!

Setelah melancarkan serangan itu, Toan Bok Angpun terus melesat ke depan tanpa berhenti Pada saat yang sama terdengar pula kedua orang itu berteriak aneh, kemudian terpental beberapa depa. sedangkan Toan Bok Ang telah melayang turun tiga empat depa jauhnya!

Toan Bok Ang segera menghimpun hawa mur-ninya, lalu melesat ke depan lagi, Tak lama sampailah dia di tempat lentera merah terakhir Kira-kira beberapa depa di depan, tampak obor-obor yang tak terhitung banyaknya.

Ketika Toan Bok Ang sampai disitu, langsung muncul beberapa sosok bayangan, salah seorang membentak keras,

"Berani menerjang kemari, apakah sudah bosan hidup?"

Toan Bok Ang tidak menyahut melainkan mengayunkan senjatanya, diarahkan pada obor-obor disitu, seketika tampak empat buah obor roboh! Kebetulan keempat buah obor itu roboh ke arah keempat orang itu, mereka tidak sempat berkelit sehingga keempat orang itu terserang oleh obor-obor tersebut,

Minyak tumpah di badan mereka, apipun langsung menyala! Keempat orang itu menjerit-jerit, ternyata keempat orang itu telah terbakar! Toan Bok Ang tidak menghiraukan mereka, ia segera maju dan sekarang sudah berada di sisi undakan batu!

Dia menarik nafas dalam-dalam seraya mendongakkan kepala memandang ke atas, undakan batu disitu berjumlah seratus lima puluh undakan, sungguh tinggi sekali! Lagi pula

pada setiap undakan, terlihat beberapa orang berjalan mondar mandir, namun mereka kelihatannya seperti tidak melihat Toan Bok Ang yang berada di sisi undakan batu itu!

Toan Bok Ang mengerti, apabila dia naik ke atas undakan batu itu, pasti akan muncul orang menghadangnya. Tetapi kepalang basah, diapun tidak mau mundur lagi. Biar bagaimanapun ia harus menerjang sampai ke atas untuk menemui Oey Sim Tit sekali lagi! Toan Bok Ang menarik nafas dalam-dalam, kemudian badannya mencepat ke atas dan melayang turun di undakan batu yang ke sepuluh,

Ketika badannya baru melayang turun, orang-orang yang berjalan mondar-mandir disitu langsung mengepungnya! Toan Bok Angpun segera menggerakkan senjata Sian Tian Sin So, mengeluarkan jurus Tian Kong Ciau Ciau (Kilat Bergemerlapan) untuk melindungi diri! Yang mengepungnya berjumlah delapan orang. Toan Bok Ang bersiul panjang, kemudian membentak.

"Siapa menghadang pasti mati!"

Usai membentak, Toan Bok Angpun menyerang mereka! Keempat orang yang mengepung di depan tidak tahu apa yang terjadi, mereka hanya melihat cahaya keperak-perakan berkelebat tahu-tahu Toan Bok Ang telah melancarkan serangan terhadap keempat orang itu!

"Trang! Trang! Trang! Trang...!"

Terdengar suara benturan senjata tajam disusul dengan suara jeritan. Ternyata keempat orang itu telah terluka, dua diantaranya yang terluka parah roboh seketika tak mampu bangun lagi

Undakan batu yang putih bersih itupun ternoda darah, sedangkan Toan Bok Ang tidak berhenti sampai disitu, ia bersiul panjang sambil melesat ke atas! Toan Bok Ang tahu, disitu berjumlah seratus lima puluh undakan, setiap tiga puluh undakan pasti dijaga tiga puluh dua orang! Kelihatannya para penjaga di setiap tiga puluh undakan sama sekali tidak boleh sembarangan berjalan Mereka berbaris di empat penjuru, setiap penjuru berjumlah delapan orang.

Gadis itupun tahu semakin tinggi undakan batu, semakin tinggi pula kepandaian para penjaganya, Meskipun Kou Hun Siu dan Liok Ci Khim Mo tidak berada disitu, tapi masih ada Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, lagi pula sewaktu-waktu Liok Ci Khim Mo akan kembali, sedangkan waktu baginya boleh dikatakan tidak cukup!

Oleh karena itu begitu sampai di undakan batu yang ke tiga puluh dua, tidak menunggu para penjaga di sana mengepungnya, Toan Bok Ang sudah mengeluarkan siulan panjang sambil menghimpun hawa murninya sehingga badannya mencelat ke atas lagi! Kini dia sudah berada di undakan batu yang ke enam puluh satu, Toan Bok Ang terus bergerak cepat, tak lama ia sudah berada di undakan yang ke sembilan puluh dua.

Ketika badannya berada di udara, walau begitu banyak senjata rahasia menyerang dirinya, namun dia masih sempat mengayunkan senjata Sian Tian Sin So untuk menangkis dan memukul jatuh senjata-senjata rahasia itu! Setelah berada di undakan batu ke sembilan puluh dua, di saat dia baru ingin mencelat ke atas lagi mendadak terdengar suara bentakan yang meng-guntur.

Tampak empat sosok bayangan berkelebat menyusul empat senjata juga menyerangnya! Kelihatannya keempat

orang itu berkepandaian amat tinggi, akan tetapi Toan Bok Ang tetap berlaku tenang dan berseru.

"Bagus!"

Terlihat cahaya senjata Sian Tian Sin So berkelebat keempat penyerang itu terkejut bukan main, mereka langsung memutar senjata masing-masing, Toan Bok Ang justru menyerang mereka dengan jurus Lui Seng Long Long (Suara Halilintar Tak Henti-hentinya)! Betapa cepatnya gerakan jurus tersebut memang sulit dilukiskan sehingga keempat orang itu tidak dapat berkelit!

"Aaaakh...." Terdengar suara jeritan,

Ternyata jalan darah Leng Tay Hiatt keempat orang itu telah tertusuk oleh ujung senjata Sian Tian Sin So! Keempat orang itu terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya roboh di atas undakan batu! Toan Bok Ang telah berhasil melewati empat pos penjagaan di undakan batu tersebut, kini hanya tersisa satu pos penjagaan lagi, Apabila dia berhasil menerjang ke sana, pasti akan berhasil menemui Oey Sim Tit!

Gadis itu mendongakkan kepala memandang ke atas, terlihat empat orang berjalan ke bawah, sedangkan Toan Bok Ang segera mencelat ke atas dan hanya berjarak tujuh delapan undakan batu saja! Keempat orang itu, dua diantaranya berbadan pendek sedangkan yang dua lagi berbadan tinggi, Wajah mereka mirip satu sama lain, sepertinya saudara kembar empat!

Pakaian keempat orang itu amat aneh, di pinggang kedua orang yang jangkung bergantung kantong kulit besar dan kecil, sedangkan di pinggang kedua orang yang kerdil terikat sebuah ban giok. Toan Bok Ang tahu kepandaian keempat

orang itu pasti diatas para penjaga di sana. Gadis itu memandang mereka, kemudian berkata,

"Cepatlah kalian menyingkir! Kalau tidak kalian juga akan seperti mereka yang terluka parah itu!"

Salah seorang yang kerdil menyahut dengan dingin,

"Gadis lengan tunggal, kau berhasil melewati empat pos penjagaan, itu sungguh luar biasa! Mengingat kau masih muda dan bernyali besar, kami mengampuni nyawamu! cepatlah kau pergi!"

Toan Bok Ang membentak

"Jangan banyak omong kosong!"

Keempat orang itu turun dua undakan batu.

"Kau tidak mengindahkan nyawamu lagi?"

"Kalian menghendaki aku pergi? Tidak sulit! Asal kalian mengabulkan satu permintaanku!" sahut Toan Bok Ang.

Keempat orang itu tertawa gelak. "Ha ha ha! Sungguh menggelikan! Kau berani mengajukan permintaan pada kami? Baik kami ingin dengar apa permintaanmu!"

Sesungguhnya Toan Bok Ang sama sekali tidak punya permintaan apapun, ia hanya ingin memecahkan perhatian mereka saja. Gadis itu tahu kalau ia berhasil naik ke atas, tentunya keempat orang itu tidak berani mengejarnya, Ketika mendengar keempat orang itu berkata begitu, bergiranglah Toan Bok Ang dalam hati.

"Aku menginginkan kalian mengabulkan tiga permintaanku! permintaan pertama....,"

Mendadak Toan Bok Ang bersiul panjang, badannya mencelat ke atas dua depa tingginya! Begitu badannya mencelat ke atas, keempat orang itu baru sadar bahwa mereka telah tertipu, mereka langsung menggeram, Akan tetapi Toan Bok Ang sama sekali tidak memandang ke bawah. Ketika badannya masih berada di udara, dia menghimpun hawa murninya lagi sehingga badannya melambung ke atas lagi kemudian melayang turun!

Toan Bok Ang cepat-cepat menghimpun hawa murninya, sehingga badannya mencelat laksana kilat menuju ke atas!

Tapi di saat bersamaan, terdengar pula "Ser Ser Ser" Tadi Toan Bok Ang melihat pada pinggang kedua orang yang jangkung tergantung kantong kulit besar dan kecil ia pun sudah tahu kedua orang jangkung itu mahir senjata rahasia, Karena itu tanpa menoleh diapun menggerakkan senjata Sian Tian Sin So untuk melindungi diri!

"Ting! Ting! Ting!"

Terdengar suara benturan senjata, entah berapa banyak senjata rahasia terpukul jatuh! Namun badan Toan Bok Ang justru merosot ke bawah, begitu kakinya menginjak undakan batu, di saat bersamaan diapun menghimpun hawa murninya lagi sehingga badannya mencelat ke atas lagi!

Tapi pada saat itu juga terdengar suara yang amat halus mengarah badannya! Bukan main terkejutnya Toan Bok Ang, dia segera mengayunkan senjata Sian Tian Sin So untuk menangkis, namun kedua kakinya telah merasa kesemutan!

Toan Bok Ang tahu dirinya telah terkena senjata beracun, kalau tidak berupaya agar badannya jatuh ke atas undakan batu, dirinya pasti celakai Gadis itu menggigit bibir sambil menghimpun hawa murni lagi, akhirnya dia berhasil turun di undakan batu yang di atas.

Akan tetapi rasa kesemutan dan ngilu itu sudah mulai menjalar ke atas! Toan Bok Ang mengeluh dalam hati. Sungguh lihay senjata beracun itu! setelah jatuh di undakan batu yang di atas, Toan Bok Ang memandang ke bawah, terlihat keempat orang itu tidak berani mengejarnya. Toan Bok Ang menarik nafas lega, terdengar kedua orang jangkung itu berkata.

"Gadis lengan tunggal, kau telah terkena senjata beracun kami, dalam waktu satu jam nyawamu sulit diselamatkan lagi! Kami lihat kepandaianmu cukup tinggi, kalau kau bersedia berguru pada kami, tentunya kami akan mengampuni nyawamu!"

Mendengar itu Toan Bok Ang terkejut sekali, sebab rasa kesemutan dan rasa ngilu itu telah sampai pada bagian pinggangnya. Mendadak Toan Bok Ang malah tertawa galak. "Ha ha ha! Kalian jangan bermimpi!" Sembari berkata Toan Bok Angpun menaruh senjatanya ke bawah, lalu mengeluarkan sebuah kotak giok yang berisi Lan Tian Giok Sek.

Ketika melihat Toan Bok Ang mengeluarkan kotak giok itu, mata keempat orang tersebut langsung berbinar-binar. Mereka kemudian berteriak aneh dan tanpa menghiraukan larangan Liok Ci Khim Mo, mereka berempat segera melesat ke atas!

Melihat itu, bukan main terkejutnya Toan Bok Ang! Cepat-cepat ia membuka kotak giok tersebut! Terlihat suatu benda

berwarna merah seperti darah ada di dalam kotak itu, Tanpa berpikir panjang lagi Toan Bok Ang langsung mengambil benda itu dan dimasukkan ke dalam mulutnya!

Di saat bersamaan keempat orang itupun telah menerjang sampai di sisi badannya! Begitu menelan Lan Tian Giok Sek, seketika Toan Bok Ang merasa ada semacam hawa yang amat nyaman menerobos ke dalam tenggorokannya! Akan tetapi, rasa kesemutan dan rasa ngilu di kakinya masih belum hilang, sehingga ia tidak bisa berkelit sama sekali! justru di saat bersamaan, di pelataran atas terdengar suara bentakan gusar yang memekakkan telinga,

"Kalian berempat, sungguh berani naik ke atas! Apakah ingin cari mati?"

Padaahal keempat orang itu sudah siap menyerang Toan Bok Ang, namun ketika mendengar suara bentakan gusar itu mereka berempat pun segera mundur ke bawah! Toan Bok Ang cepat-cepat mengambil kotak Giok itu sekaligus menyambar senjatanya. Tampak dua sosok bayangan melesat ke arahnya, tak lama bayangan itu sudah berada di hadapan Toan Bok Ang, ternyata mereka adalah Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau!

Ketika melihat keempat orang itu mundur ke bawah, hati Toan Bok Angpun jadi lega! Namun begitu melihat kemunculan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, hatinyapun langsung jadi dingin! Meskipun dia telah makan Lan Tian Giok Sek, tapi hawa racun senjata rahasia itu masih belum sirna, maka sepasang kakinya masih belum bisa bergerak!

Bagaimanapun tingginya kepandaian Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, seandainya Toan Bok Ang tidak terkena senjata

rahasia beracun, satu lawan satupun belum tentu dia akan menang, apalagi dalam keadaan begini!

Setelah berada di hadapan Toan Bok Ang, Kim Kut Lau langsung mendengus dingin kemudian mengangkat sebelah kakinya menginjak dada gadis itu. Toan Bok Ang merasa dadanya seperti tertindih tenaga yang amat kuat, cepat-cepat ia mengerahkan hawa murninya untuk menahan, sedangkan Hek Sin Kun begitu melihat kotak giok yang berada di tangan Toan Bok Ang, wajahnya tampak berseri-seri.

Setelah itu barulah dia membentak keempat orang itu.

"Kalian berempat, sungguh berani melanggar larangan Ci Cun?"

Tadi mereka berempat begitu melihat kotak giok yang bertuliskan "Lan Tian Giok Sek" seketika mereka melupakan larangan itu. Ketika Hek Sin Kun membentak begitu, wajah mereka langsung berubah kelabu, mereka saling memandang tak berani menyahut sama sekali!

Ternyata Liok Ci Khim Mo khawatir bila ada kaum golongan lurus yang menyelip ke dalam istana Ci Cun Kiong menyamar sebagai anggotanya, maka penjagaan disitu amat ketat sekali! Kecuali Kou Hun Siu, Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau beri iga, orang lain tidak boleh menginjak tempat itu! Siapa berani melanggar, pasti akan dihukum mati dengan cara yang mengenaskan! Oleh karena itu, sukma keempat orang itu seakan terbang entah kemana!

Hek Sin Kun berkata dengan dingin,

"Apakah kalian anggap Ci Cun tidak ada, maka berani bertindak semaunya?"

Keempat orang itu menyahut dengan suara ber-genietar,

"Hek Sin Kun, kita semua adalah kaum rimba persilatan harap bermurah hati terhadap kami!"

Hek Sin Kun tertawa dingin, lalu berkata.

"Kalian mundur dulu!"

sesungguhnya kepandaian keempat orang itu tidak berada di bawah kepandaian Hek Sin Kun. Hanya saja Hek Sin Kun adalah orang kepercayaan Liok Ci Khim Mo. Lagi pula keempat orang itu tahu, saat ini menyangkut hidup matinya mereka, maka tidak berani berlaku ceroboh! Begitu mendengar Hek Sin Kun menyuruh mereka mundur, tanpa banyak cakap lagi mereka langsung mundur ke bawah.

Hek Sin Kun membalikkan badannya, memandang Kim Kut Lau.

"Adikku, kuasai dulu gadis lengan tunggal ini, barulah kita bicara!" katanya,

Kim Kut Lau tertawa gelak,

"Aku sudah menginjaknya di sini, apakah masih takut dia akan terbang...."

Kim Kut Lau memang sombong, namun ketika berkata sampai di situ, mendadak berhenti dan wajahnya langsung berubah. Mendadak terdengar suara "Krek!" Lalu menyusut suara jeritan: "Aaakh!" Tampak badan Kim Kut Lau terpental. Kejadian itu sungguh di luar dugaan, bahkan Toan Bok Ang pun terheran-heran.

Namun dia tidak menyia-nyiakan kesempatan, langsung meloncat bangun, Bukan main terkejutnya Hek Sin Kun. Dia tertegun, tapi kemudian berkelebat ke samping Kim Kut Lau.

"Kenapa?" tanyanya,

Kim Kut Lau berguling-gulingan di tanah. sepasang tangannya memegang kaki kiri nya. Keringatnya sebesar kacang hijau merembes keluar dari keningnya.

"Kakiku... kakiku telah patah," sahutnya ter-putus-putus. Kemudian dia memberi perintah kepada Hek Sin Kun. "Cepat... hadang dia!"

Ketika melihat kaki kiri Kim Kut Lau bengkok dan memerah. Hek Sin Kun tahu bahwa kakinya itu telah patah, Maka dia bertambah terkejut dan gusar. Setelah meloncat bangun dan ketika mendengar Kim Kut Lau mengatakan kaki kirinya telah patah, Toan Bok Ang bertambah heran,

Gadis itu tidak tahu bahwa Lan Tian Giok Sek merupakan benda pusaka di kolong langit Walau khasiatnya tidak di atas Cit Sek Ling Che, namun cepat sekali bereaksi Tadi ketika Kim Kut Lau menginjak bagian dadanya, Lan Tian Giok Sek yang berada di dalam perut Toan Bok Ang telah mengalami suatu proses alami menjadi hawa Yang (Panas). Hawa tersebut mengalir ke seluruh tubuhnya. Dulu tanpa sengaja Toan Bok Ang telah menelan mutiara Kura-Kura Mayat yang mengandung hawa Im (Dingin), sedangkan kini dia menelan Lan Tian Giok Sek yang mengandung hawa Panas, Kebetulan kedua macam hawa itu berkumpul pada bagian dadanya di jalan darah Tiong Teng Hiati.

Kaki kiri Kim Kut Lau justru menginjak pelan darah Tiong Teng Hiati tersebut Di saat kedua macam hawa berkumpul di

jalan darah itu, menimbulkan tenaga yang amat dahsyat menerjang ke luar. Semua kejadian itu memang sungguh kebetulan seandainya kaki Kim Kut Lau tidak menginjak jalan darah Tiong Teng Hiatt di bagian dada Toan Bok Ang, kemungkinan besar gadis itu akan binasa oleh terjangan tenaga yang amat dahsyat tadi.

Lantaran kaki Kim Kut Lau menginjak bagian itu, maka tenaga yang amat dahsyat itu justru menerjang ke luar menghantamnya, Meskipun Kim Kut Lau berkepandaian tinggi, namun masih tidak dapat menahan kedahsyatan tenaga itu, sehingga tidak hanya kaki kirinya patah, bahkan orangnya pun terpelempar beberapa depa,

Sedangkan kini hawa racun yang ada di dalam tubuh Toan Bok Ang pun telah terdesak ke luar, otomatis Lweekangnya juga bertambah tinggi, Karena Kim Kut Lau telah terluka, musuh tangguhnyanya tinggal Hek Sin Kun. Maka semangat Toan Bok Ang terbangkit pula, Dia tertawa panjang lalu berkata.

"Hek Sin Kun, cepat keluarkan jurusmu!"

Mendengar tantangan Toan Bok Ang, Hek Sin Kun segera membungkukkan badannya sedikit. Tak lama terdengar suara "Krek" pada sekujur badannya, Ternyata dia telah mengerahkan Lweekangnya, Tampak tepak tangannya berubah hitam legam, itu adalah ilmu Hek Sah Ciang (Ilmu Telapak Pasir Hitam),

Toan Bok Ang tidak menunggu Hek Sin Kun melancarkan pukulan lebih dulu, Dia langsung menggerakkan senjata Sian Tian Sin Sonya ke arah jalan darah Lau Kiong Hiatt di telapak tangan Hek Sin Kun dan ujung senjata itu tepat mengenai sasarannya,

Mendadak terdengar Hek Sin Kun tertawa terkekeh-kekeh! Telapak tangannya diturunkan, sekaligus dibalik untuk mencengkeram senjata Toan Bok Ang, Di saat bersamaan, dia pun melancarkan sebuah pukulan Hek Sah Ciang ke arah gadis itu menggunakan tangan kiri. Ketika senjatanya tercengkeram oleh Hek Sin Kun, terkejutlah Toan Bok Ang. Lebih-Iebih ketika melihat pukulan yang dilancarkan Hek Sin Kun.

Apa boleh buat, Toan Bok Ang terpaksa harus menarik senjatanya, Namun dia tidak dapat menangkis pukulan itu, karena tangannya tinggal sebelah. Maksudnya menarik senjatanya itu, tidak lain hanya ingin menarik kembali senjatanya yang tercengkeram oleh Hek Sin Kun, lalu akan kabur

Akan tetapi, setelah hawa Im dan hawa Yang menyatu di dalam tubuhnya, justru telah menembus nadi Jin Toknya, Oleh karena itu, Lweekangnya menjadi bertambah tinggi, Maka walaupun pukulan Hek Sah Ciang yang dilancarkan Hek Sin Kun berhasil menghantam tubuhnya gadis itu tidak akan merasa apa-apa. Akan tetapi, Toan Bok Ang sendiri justru tidak tahu akan hal tersebut Ketika dia menarik senjatanya, Hek Sin Kun merasa badannya terbetot oleh tenaga yang amat dahsyat, sehingga badannya terbetot ke depan,

Jari tangan Hek Sin Kun menjadi renggang, maka sudah barang tentu senjata itu terlepas dari tangannya, Namun badannya tetap terbetot ke depan dan akhirnya jatuh terduduk di atas undakan batu, Matanya berkunang-kunang seketika, Dia ingin bangkit berdiri tapi sudah tidak mampu.

Toan Bok Ang terbelalak menyaksikan kejadian itu. Dia tidak menyangka Lweekangnya sudah begitu tinggi, Namun kemudian dia tersentak sadar, bahwa Lweekangnya bisa

bertambah tinggi, tidak lain sebab khasiat Lan Tian Giok Sek yang telah dimakannya,

* * * *

Bab 127

Tentunya tidak terpikirkan olehnya, bahwa kungfu-nya bisa maju pesat hingga tingkat yang begitu tinggi, itu bukan mengandal pada Lan Tian Giok Sek, melainkan juga berkat khasiat mutiara Kura-Kura Mayat yang ditelannya dulu, sehingga hawa Im dan hawa Yang berkumpul di jalan darah Tiong Teng Hiat bagian dadanya, dan kebetulan jalan darahnya itu diinjak oleh Kim Kut Lau, maka menimbulkan kejadian yang luar biasa itu.

Akan tetapi, Toan Bok Ang sama sekali tidak tahu akan hal tersebut Saat ini, tingkat Lweekangnya sudah hampir mencapai Kim Kong Put Huai Ceh Thi (Tubuh Yang Tak Mempan Senjata Dan Racun), Toan Bok Ang memandang sejenak Kim Kut Lau dan Hek Sin Kun yang tergeletak di atas undakan batu, lalu membalikkan badannya sekaligus melesat ke atas.

Begitu sampai di pelataran atas, gadis itu langsung menerjang ke sebuah aula besar. Akan tetapi, di dalam aula besar itu, tiada seorang pun. Toan Bok Ang menghimpun hawa murni nya, kemudian berseru sekeras-kerasnya,

"Saudara Oey! Saudara Oey!"

Gadis itu terbelalak karena suara seruannya memekakkan telinga dan bergema-gema. Toan Bok Ang menunggu sampai gema itu berhenti, baru kemudian berjalan ke dalam.

"Saudara Oey, kau tidak usah bersembunyi lagi! Aku sudah berada di dalam aula besar!" katanya sambil berjalan

Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat Dia langsung melesat ke hadapan orang itu seraya membentak

"Berhenti! jangan bergerak!"

Orang itu roboh dan nafasnya putus seketika. Ternyata orang itu berkependaian rendah, maka suara bentakan Toan Bok Ang membuat nyalinya pecah.

Toan Bok Ang tertegun, lalu berjalan lagi, Ketika memasuki sebuah pintu, terlihat tujuh delapan orang meringkuk menjadi satu, di antaranya terdapat kaum wanita, Mereka adalah para pembantu dan pelayan istana Ci Cun Kiong, berasal dari golongan hitam, Wajah mereka sudah pucat pias,

Berhubung adanya pengalaman tadi, maka itu Toan Bok Ang tidak berani membentak lagi, karena khawatir nyali mereka akan pecah hingga binasa,

"Kalian jangan takut, cepat beritahukan di mana tuan muda Oey?" katanya dengan suara dalam,

"Nona, kami tidak berani memberitahukan, sebab kalau Cin Cun tahu, kami pasti dihukum mati," sahut salah seorang dari mereka.

Toan Bok Ang mendengus,

"Kalau kalian tidak mau memberitahukan, sekarang juga kalian akan mati!"

Seketika badan mereka menggigil.

"Kalian harus memberitahukan dengan serentak, agar di antara kalian tiada yang berani membocorkan hal ini kepada Liok Ci Khim Mo. Dia pun tidak akan tahu kalian yang memberitahukan."

Mereka bertujuh saling memandang, setelah itu barulah berkata dengan serentak

"Berada di bawah kursi sambungan di aula besar"

Toan Bok Ang membalikkan badannya dan langsung kembali ke aula besar.

Ketika sampai di aula besar, Toan Bok Ang memandang ke luar Terlihat Hek Sin Kun bangkit berdiri lalu memapah Kim Kui Lau menuju aula besar itu. Begitu melihat Toan Bok Ang, Hek Sin Kun segera mundur beberapa langkah.

Toan Bok Ang sama sekali tidak memperdulikan mereka. Dia berjalan ke tengah aula besar, menghampiri sebuah kursi sambungan dan kemudian diterjangnya kursi itu. Blam! Kursi sambungan itu hancur berkeping-keping, lalu tampak sebuah lubang di bawahnya.

Toan Bok Ang melihat ada undakan batu lalu segera meloncat ke dalam. Di saat bersamaan, sayup-sayup terdengar seperti suara seruan girang dari mulut Hek Sin Kun. Namun karena ingin segera menemui Oey Sim Tit, maka Toan Bok Ang tidak menghiraukannya. Tidak seberapa lama kemudian, Toan Bok Ang sudah sampai di ujung. Tampak dua daun pintu batu di sana, Dia langsung berteriak

"Saudara Oey, apakah kau berada di dalam?"

Terdengar suara sahutan dari dalam, ternyata suara Oey Sim Tit,

"Nona Toan, aku tidak mau menemuimu! cepatlah kau pergi! sebentar lagi ayahku pasti pulang, Saat itu aku tidak bisa menolongmu lagi!"

Tidak gampang Toan Bok Ang mencari Oey Sim Tit, bagaimana mungkin dia akan pergi? Dia memandang pintu batu itu sejenak, kemudian mundur beberapa langkah. setelah itu, dia maju lagi sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah pintu batu itu.

Bum!

Terdengar suara yang amat dahsyat memekakkan telinga, namun pintu batu itu tak bergeming sedikit pun. Toan Bok Ang menghimpun hawa murninya, lalu melancarkan dua pukulan ke arah pintu batu itu,

Bum! Bum!

Pintu batu itu roboh.

Toan Bok Ang memandang ke dalam, Tampak sebuah ruang batu yang amat besar, Oey Sim Tit berdiri di sudut ruang batu itu, tangannya memegang Busur Api. Begitu Toan Bok Ang muncul, terdengar suara "Pheng Pheng Pheng" tiga kali dan tampak tiga batang panah kecil meluncur laksana kilat ke arahnya.

Gadis itu segera mengibaskan lengannya, maka ketiga batang panah kecil itu melesat ke samping, Menyaksikan itu, wajah Oey Sim Tit langsung berubah. Namun mendadak badannya bergerak, bagaikan segulung asap menerjang ke

luar. Toan Bok Ang tahu, bahwa Oey Sim Tit ingin kabur. Betapa tingginya ilmu ginkang yang dimiliki Oey Sim Tit, tentunya gadis itu tahu jelas, Kalau Oey Sim Tit berhasil kabur, pasti sulit mencarinya lagi.

Oleh karena itu, ketika melihat badan Oey Sim Tit berkelebat Toan Bok Ang bergerak cepat menghadang di pintu batu, sekaligus melancarkan pukulan ke depan. Angin pukulan itu berhasil menahan Oey Sim Tit, sehingga Oey Sim Tit segera berkelebat kembali ke sudut ruang batu itu,

"Nona Toan, aku tidak bisa memberikan padamu! Biar bagaimanapun juga aku tidak bisa memberikan padamu!"

Oey Sim Tit terisak-isak, sambil juga memeluk Busur Api itu erat-erat Menyaksikannya, Toan Bok Ang menjadi tidak tega. Toan Bok Ang menghela nafas panjang,

"Saudara Oey, dengarkanlah dulu perkataanku!" katanya perlahan-lahan.

"Nona Toan, kau tidak usah bicara lagi! Tadi kau melepaskan kembang api isyarat. Kalau ayahku tidak berhasil menemukan mereka, pasti akan segera pulang! Cepatlah kau pergi! Aku tidak ingin mencelakaimu, tapi kau juga jangan terlampau mendesakku!"

"Saudara Oey, aku dan kau memang tidak ingin mencelakai dan mendesak siapapun Tapi ayahmu mengandalkan Pat Liong Thian Im, entah sudah mencelakai beberapa banyak orang!

"Aku sudah bilang, tidak bisa menyerahkan Busur Api ini pada kalian."

Toan Bok Ang berpikir, barusan Oey Sim Tit mengatakan bahwa Liok Ci Khim Mo akan segera pulang, itu tentunya tidak menakut-nakutinya, melainkan dia tidak ingin melihat gadis itu celaka ditangan ayahnya, Lagi pula memang benar Liok Ci Khim Mo akan segera pulang, Kalau begitu, mau tidak mau harus merebut Busur Api itu dari tangan Oey Sim Tit.

Perbuatan itu memang amat bersalah terhadap Oey Sim Tit dan amat memalukan, karena entah sudah berapa kali Oey Sim Tit menolong mereka, Berpikir sampai di situ, Toan Bok Ang nyaris langsung meninggalkan ruang batu itu,

Akan tetapi, Toan Bok Ang berpikir lagi, kalau Liok Ci Khim Mo tidak dibasmi, tidak sampai tiga tahun, dalam dunia persilatan pasti sudah tidak ada kaum golongan lurus, Mo Liong Seh Sih telah berkorban demi Panah Bulu Api lahir di dunia persilatan agar dapat membasmi Liok Ci Khim Mo. Lalu kenapa dirinya tidak mau memikul nama busuk demi keselamatan dunia persilatan?

Setelah berpikir demikian, dia pun berkata pada Oey Sim Tit dengan suara dalam,

"Saudara Oey, hari ini aku kemari adalah demi seluruh kaum rimba persilatan! Aku harus memperoleh Busur Api, harap kau sudi memaafkan!"

Wajah Oey Sim Tit langsung berubah, sama sekali tidak bersuara, hanya menatap Toan Bok Ang dengan penuh ketakutan, seperti seekor burung yang telah masuk ke dalam perangkap, Toan Bok Ang tahu bahwa Oey Sim Tit memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi, dan dia juga tahu bahwa kalau dirinya maju Oey Sim Tit pasti kabur, Oleh karena itu dia melancarkan sebuah pukulan lebih dulu agar Oey Sim Tit tidak

dapat mengerahkan ginkangnya untuk kabur, setelah itu barulah dia mendekati Oey Sim Tit, seraya berkata,

"Saudara Oey, kau bukan lawanku! Lebih baik kau serahkan Busur Api itu pada ku, jadi aku tidak perlu melukaimu!"

"Nona Toan, kau,, kau harus ingat! Sudah berapa kali... aku., aku menyelamatkan kalian!"

Toan Bok Ang menghela nafas panjang,

"Saudara Oey, aku tahu itu. Namun aku harus berbudi pula terhadap seluruh dunia persilatan! saudara Oey, kau paham itu?"

Sembari berkata Toan Bok Ang semakin mendekati Oey Sim Tit, Namun mendadak Oey Sim Tit berkelebat ke sudut lain,

"Saudara Oey, kau tidak usah menghindari Kami hanya berusaha membasmi ayahmu, itu juga demi kebaikanmu! Kalau kau tanamkan budi luhurmu demi mengorbankan ayahmu yang amat jahat itu, maka selamanya kau pasti dihormati seluruh kaum rimba persilatan!"

"Aku tidak mau dihormati orang, aku hanya,, menginginkan ayahku!" sahut Oey Sim Tit sambil menangis,

Toan Bok Ang mengeraskan hati, lalu maju beberapa langkah lagi mendekati Oey Sim Tit,

Oey Sim Tit segera menaruh Busur Api itu ke belakang punggungnya, sehingga dadanya terbuka menghadang di depan Toan Bok Ang,

Dia tahu bahwa dirinya bukan tandingan gadis itu, dan juga tidak bisa kabur, maka terpaksa harus bertahan mati-matian. Toan Bok Ang menjulurkan tangannya untuk mencengkeram bahu Oey Sim Tit. Pemuda itu langsung menundukkan kepala menggigit lengan Toan Bok Ang. itu sungguh di luar dugaan gadis itu, sehingga Oey Sim Tit berhasil menggigit lengannya,

Akan tetapi, kini Lweekang Toan Bok Ang sudah amat tinggi, Begitu Oey Sim Tit menggigit Lweekang yang didalam tubuhnya menerjang ke luar. Oey Sim Tit mengeluarkan suara keluhan, lalu mendongakkan kepala, Mulutnya telah berdarah Ternyata giginya rontok dua buah, wajahnya memang sudah buruk, kini bertambah buruk sehingga menyerupai setan yang amat menyeramkan. sedangkan Toan Bok Ang mengeraskan hatinya.

Dia langsung menarik lengan Oey Sim Tit lalu merebut Busur Api itu. Ketika Toan Bok Ang berhasil merebut Busur Api tersebut, mendadak Oey Sim Tit berteriak aneh, sekaligus memeluk kaki Toan Bok Ang erat-erat.

"Nona Toan, tolong kembalikan padaku! Aku rela menjadi budakmu seumur hidup, Tolong... kembalikan padaku!" katanya sambil menangis.

Betapa berdukanya hati Toan Bok Ang, sehingga dia juga ikut menangis,

"Saudara Oey, kau harus berpikir! Aku tidak bisa tidak mengambil Busur Apimu ini! Setelah urusan beres, aku pun rela mati di hadapanmu," katanya terisak,

Oey Sim Tit mendongakkan kepala.

"Nona Toan, untuk apa kau harus mati? Setelah kau kembalikan Busur Apiku, bukankah sudah tiada urusan lagi?" katanya.

Kemudian dia memeluk kaki Toan Bok Ang sehingga gadis itu tidak tahu harus berbuat apa. Tentunya berdasarkan kungfu yang dimiliki Toan Bok Ang saat ini, apabila gadis itu mengayunkan kakinya, Oey Sim Tit pasti binasa, Namun tadi ketika melihat gigi Oey Sim Tit rontok dua buah, Toan Bok Ang sudah merasa tidak tega, maka bagaimana mungkin saat ini dia melukai Oey Sim Tit?

Toan Bok Ang, berpikir sejenak, kemudian menaruh Busur Api itu pada mulutnya, Setelah itu barulah dia menotok jalan darah Oey Sim Tit, sehingga membuat Oey Sim Tit kehilangan tenaga untuk memeluk kakinya,

Gadis itu tidak tega melihatnya. Dia segera membalikkan badannya lalu melesat ke arah pintu batu, dan sekaligus menarik pintu batu tersebut,

Blam!

Pintu batu itu tertutup kembali, Namun di saat bersamaan Toan Bok Ang tampak tertegun Ternyata di luar pintu batu, berdiri dua orang. Yang seorang adalah tidak lain adalah Kou Hun Siu. sedangkan yang seorang lagi berwajah amat buruk, mengenakan jubah panjang warna kuning bersulam delapan ekor naga emas, Tangannya membawa sebuah harpa kuno, dan jari tangannya menyentuh senar harpa kuno tersebut, Orang itu adalah Liok Ci Khim Mo.

Setelah tertegun sesaat Toan Bok Ang teringat akan kungfunya yang telah bertambah maju, Mengapa tidak mencoba menerjang ke luar? Akan tetapi, di saat Toan Bok

Ang berpikir demikian, jari tangan Liok Ci Khim Mo sudah mulai bergerak,

Ting! Ting! Ting!

Begitu mendengar suara harpa itu, badan Toan Bok Ang langsung terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, itu membuat Toan Bok Ang terkejut sekali, Gadis itu tahu, walau kini kungfunya sudah amat tinggi, belum mampu melawan Pat Liong Thian Im. Di saat bersamaan, hati Liok Ci Khim Mo pun tidak kalah terkejutnya dibandingkan dengan Toan Bok Ang.

Bagian 66

Sebab tadi dia telah memetik tali senar Pat Liong Khim dengan nada membunuh, jago tangguh yang mana pun, apabila terserang oleh nada Pat Liong Thian Im itu, walaupun tidak mati, juga akan terluka parah roboh seketika, Akan teiapi, Toan Bok Ang hanya termundur-mundur beberapa langkah saja, sama sekali tidak roboh.

Liok Ci Khim Mo amat penasaran. Jari tangannya langsung bergerak, dan seketika terdengarlah suara Pat Liong Thiam Im yang tak henti-hentinya. Kali ini Liok Ci Khim Mo menggunakan nada Memindahkan Hati,

Kini suara harpa kuno itu membuat Toan Bok Ang amat menderita. Ketika terhuyung-huyung ke belakang, Toan Bok Ang sudah mengambil keputusan untuk menerjang ke luar Tapi jari tangan Liok Ci Khim Mo sudah bergerak memetik tali senar harpa kuno itu, bahkan menggunakan nada

Memindahkan Hati, Maka seketika gadis itu merasa seperti sukmanya terbetot keluar

Toan Bok Ang tahu bahwa dirinya telah terpengaruh Pat Liong Thian Im. Dia memejamkan mata, lalu memaksakan diri untuk maju selangkah. Gadis itu justru tidak tahu, begitu dia berhasil maju selangkah, wajah Liok Ci Khim Mo sudah berubah hebat. Toan Bok Ang tahu musuh besar itu berdiri di hadapannya, Dia ingin melancarkan sebuah pukulan ke arahnya, namun tidak mampu mengangkat tangannya.

Dia berdiri tegak di tempat kira-kira hampir setengah jam. Sedangkan kening Liok Ci Khim Mo, sudah mulai mengucurkan keringat. Berapa tingginya kungfu Toan Bok Ang saat ini, Liok Ci Khim Mo sama sekali tidak mengetahuinya. Meskipun dia telah memainkan dua macam nada Pat Liong Thian Im, namun Toan Bok Ang masih tidak roboh. Maka dia mengira bahwa Pat Liong Thian Im kehilangan kehebatannya,

Liok Ci Khim Mo mengerahkan hawa murninya, setelah itu dia duduk dan menaruh Pat Liong Khim di pangkuannya, Jari-jarinya yang berjumlah dua belas mulai bergerak memetik tali senar harpa kunonya. Dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya nada Pat Liong Thian Im itu, Keringat mulai merembes keluar dari kening Toan Bok Ang. Sepeminum teh kemudian Toan Bok Ang sudah tidak kuat berdiri, jatuh duduk di lantai.

Di saat bersamaan, Kou Hun Siu maju ke hadapan Toan Bok Ang, kelihatannya ingin menyerang gadis itu, Akan tetapi, Liok Ci Khim Mo justru berkata dengan suara dalam.

"jangan turun tangan! Lihat dia bisa bertahan berapa lama!"

Mereka berbicara dengan suara keras, namun Toan Bok Ang sama sekali tidak mendengarnya, hanya mendengar suara harpa yang amat merdu menggetarkan kalbu, sehingga membuat perasaannya menjadi nyaman dan terbuai-buai,

Meskipun demikian, Toan Bok Ang tetap memiliki sedikit kesadaran, maka dia tetap mengerahkan hawa murninya untuk bertahan. Periu diketahui, kungfu Toan Bok Ang menjadi begitu tinggi, itu merupakan suatu kebetulan yang tak terduga. Boleh dikatakan belum pernah ada selama ratusan tahun ini, begitu pula ratusan tahun yang akan datang.

Bagi orang yang telah menembus Seng Si Hian Koan (Menembus Pintu Hidup Dan Mati), ini merupakan istilah bagi orang yang belajar Lweekang, siapa yang telah berhasil menembus Seng Si Hian Koan tersebut, seperti halnya yang dialami Toan Bok Ang secara kebetulan, maka dalam hatinya tiada pikiran yang macam-macam, cukup dengan ketenangan melawan nada Pat Liong Thian Im.

Ketika ada orang berhasil menembus Seng Si Hian Koan, namun pada waktu itu Pat Liong Thian Im belum lahir di dunia persilatan artinya entah hilang ke mana, Kini Toan Bok Ang adalah orang satu-satunya yang berhasil menembus Seng Si Hian Koan, Oleh karena itu dia masih mampu melawan

Pat Liong Thian Im yang amat dahsyat itu,

Toan Bok Ang terus menghimpun hawa murninya untuk melawan Pat Liong Thian Im. Tapi ketika dia ingin memikirkan betapa indah dan merdunya nada Pat Liong Thian Im tersebut, malah muncul berbagai macam masalah yang berlawanan menghadapi entah berapa banyak mara bahaya, yang semuanya itu justru dapat melawan kedahsyatan Pat Liong Thian Im.

Tak terasa setengah jam telah berlalu lagi, Toan Bok Ang tahu, bahwa nada Pat Liong Thian Im itu terus menyerang dirinya, maka dia terus memikirkan hal-hal yang tak menyenangkan untuk melawan Pat Liong Thian Im.

Gadis itu pun tahu, bahwa apabila dirinya memikirkan Lu Leng, niscaya dirinya akan terpengaruh. Akan tetapi, akhirnya dia memikirkan Lu Leng juga. Setelah berpikir sejenak, mendadak dia tersentak kaget Tapi sudah tidak bisa menarik dirinya dari pikiran tersebut, Apabila Toan Bok Ang tidak pernah jatuh cinta pada Lu Leng, kemungkinan besar akan membuat tali senar harpa Pat Liong Khim itu putus semua,

Tapi begitu teringat akan Lu Leng, ketenangan Toan Bok Ang mulai goyah, Lu Leng berada di mana? Mengapa dia tidak muncul? Ternyata ini yang dipikirkannya, Mendadak telinganya menangkap suara Lu Leng yang amat liris.

"Kakak Ang, aku berada di sisimu." Betapa girangnya Toan Bok Ang, Dia langsung menoleh, namun di depan matanya hanya tampak gelap gulita, sehingga membuatnya menjadi gugup sekali, Karena merasa girang dan gugup, maka muncullah bayangan-bayangan khayalannya. Sekonyong-konyong suara Lu Leng mendengung di dalam telinganya,

"Kakak Ang, aku berada di sisimu, Mengapa kau tidak melihat diriku? Kakak Ang, apakah kau tidak melihat diriku yang amat kau cintai?"

Toan Bok Ang langsung menyahut

"Tidak! yang kau cintai bukan diriku."

Usai menyahut, Toan Bok Ang merasa bayangan Lu Leng muncul di hadapannya. Bayangan itu tersenyum-senyum

sambil memandangnya, bahkan membungkukkan badannya sedikit lalu mencium kening-nya. Sekujur badan Toan Bok Ang jadi lemas karenanya, Kemudian terdengar lagi suara Lu Leng yang amat lembut

"Kakak Ang, kau telah keliru, Di dalam makam Nyonya Seh, kita berdua telah membuat suatu ikrar, yang kucintai justru hanya dirimu."

Hati Toan Bok Ang merasa nyaman sekali, Kini suara harpa telah sirna dari telinganya, dan dia pun tidak menghiraukannya lagi. Mendadak pemandangan di depan matanya berubah sama sekali, Tampak bunga-bunga mekar indah, burung-burung berkicau dengan merdu dan di alam nan indah itu hanya terdapat dirinya bersama Lu Leng, duduk berdampingan sambil mencurahkan isi hati masing-masing dan saling memadu cinta,

Berselang beberapa saat kemudian, keringat sebesar kacang hijau sudah mengucur dari kening Toan Bok Ang. Badannya tampak condong dan akhirnya roboh di lantai. Akan tetapi, wajahnya tampak berseri-seri penuh kegembiraan.

Ketika menyaksikan keadaan Toan Bok Ang, tak tertahan Kou Hun Siu membuka mulut

"Pat Liong Thian Im yang dimiliki Ci Cun sungguh tiada tanding di kolong langit!"

Liok Ci Khim Mo tertawa terkekeh,

"Bukalah jalan darah Sim Tit dulu!"

Jari tangan Liok Ci Khim Mo tetap tidak berhenti sedangkan Kou Hun Siu langsung melesat ke dalam ruang batu, lalu membuka jalan darah Oey Sim Tit

Oey Sim Tit segera berhambur ke luar, kemudian mengambil Busur Api yang ada di mulut Toan Bok Ang, barulah menarik nafas lega, Setelah itu, dia memandang gadis itu seraya berkata pada Liok Ci Khim Mo yang masih memetik tali senar harpa kunonya,

"Ayah! Dia sudah terluka parah!"

Tunggu dia mati dulu baru bicara!" sahut Liok Ci Khim Mo dengan dingin, Oey Sim Tit langsung diam,

"Kalau kami terlambat datang tadi, kau pasti sudah mati di tangannya Apakah kau masih belum tahu bagaimana isi hatinya? Masih ingin bermohon ampun untuknya?" lanjut Liok Ci Khim Mo.

Oey Sim Tit tertegun Dia memeluk Busur Apinya erat-erat sambil mundur beberapa langkah. sementara Pat Liong Thian Im terus mengatun, namun, tiba-tiba nadanya berubah menjadi cepat dan tinggi, seketika wajah Toan Bok Ang tampak menderita sekali, makin lama makin tak sedap dipandang, dan keringatnya pun terus mengucur di sekujur badannya,

Oey Sim Tit tidak berani menyaksikan keadaan Toan Bok Ang. Dia menundukkan wajahnya dalam-dalam hingga menyentuh dinding batu yang amat dingin, Hatinya pun amat menderita sekali, sekarang kita tinggalkan dulu Toan Bok Ang. Kita kembali pada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri Mereka bertiga tidak berani memastikan apakah jala Bumi berada pada Kou Hun Siu atau

tidak, Karena itu, mereka bertiga tidak berani bertindak sembarangan

Berselang beberapa saat kemudian, Seh Cing Hua melihat kembang api isyarat warna putih meluncur ke atas menembus angkasa. Begitu melihat isyarat kembang api warna putih itu, tersentaklah hati Seh Cing Hua,

"Liok Ci Khim Mo datang!" serunya dengan suara rendah, memberitahu kan.

Mengetahui hal itu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen juga jadi sama-sama tersentak

Sementara itu Kou Hun Siu juga telah melihat kembang api warna putih namun apa yang Seh Cing Hua pesankan pada Toan Bok Ang, dia tidak mendengarnya, maka tidak tahu kalau kembang api itu merupakan isyarat Seh Cing Hua sebaliknya, malah mengira tanda dari pihak istana Ci Cun Kiong, bahwa tidak lama lagi Liok Ci Khim Mo akan tiba di situ, Oleh karena itu, dia ingin mengulur waktu menunggu kemunculan Liok Ci Khim Mo.

Kou Hun Siu memandang kembang api putih itu sejenak, kemudian berkata,

"Apakah kalian bertiga merasa takut melihat ku di sini? ingin kabur seperti pengecut?"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa gelak.

"Ha ha ha! Benar katamu, kami ingin meninggalkan senjata andalan kami, lalu kabur terbirit-birit!" sahut orang tua itu menyindir

Mendengar hal itu, wajah Kou Hun Siu langsung memerah. Tentu hatinya pun tahu bahwa Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyindirnya. Sebab saat berada di Lorong Rahasia dia melarikan diri ketika kehilangan senjatanya. Akan tetapi, kemudian Kou Hun Siu tertawa kering dan menjawab

"Aku hanya mengambil langkah seribu, itu yang disebut tahu gelagat dan situasi. Kalian bertiga adalah orang gagah, tentunya tidak akan melarikan diri, kan?"

Seh Cing Hua tertawa cekikikan lalu berkata dengan nyaring.

"Tua bangka, kau telah keliru! Kami bertiga justru mau kabur!"

Tersentak hati Kou Hun Siu, sebab sebentar lagi Liok Ci Khim Mo akan tiba di tempat itu. Kalau mereka bertiga kabur, bukankah akan menimbulkan banyak kerepotan di kemudian hari?

"Kalau hanya begini saja kalian kabur, bagaimana kelak kalau diketahui orang?" sindirnya lagi, coba mencari akal, Kou Hun Siu ingin memanasi hati mereka, agar tidak meninggalkan tempat itu.

Seandainya Seh Cing Hua dan lainnya tidak tahu Liok Ci Khim Mo akan segera tiba, sudah pasti mereka tidak akan pergi. Namun, saat ini kalau banyak bicara tentunya akan membuang waktu dan bertambah bahaya, maka harus mengambil langkah seribu,

"Di saat kami bertemu kau lagi, justru sudah saatnya kau jadi hantu! Lantaran kau bukan orang, sudah pasti kami takut bertemu hantu!" sahut Seh Cing Hua.

Usai berkata begitu, Seh Cing Hua, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen melesat pergi Dalam waktu sekejap, mereka bertiga sudah hilang dari mata Kou Hun Siu. Kou Hun Siu tidak berani mengejar mereka, hanya berteriak sckcras-kerasnya,

"Kalian bertiga melarikan diri saat ini, tapi akhirnya juga akan masuk ke dalam perangkap istana Ci Cun Kiong!"

Bagaimana mungkin Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Seh Cing Hua mendengar suara teriaknya sedangkan mereka bertiga telah melesat pergi beberapa mil. Namun ternyata mereka bertiga masih mendengar suara sayup-sayup teriakan Kou Hun Siu. Hal itu membuat hati mereka bertiga jadi tertegun, setelah beberapa mil, barulah mereka bertiga berhenti.

"Saudara Tong Hong, apa artinya yang dikatakan Kou Hun Siu tadi?" tanya Tam Sen.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut

"Aku justru sedang memikirkan itu, mungkinkah Lu Leng berempat telah jatuh ke tangannya, maka dia berani memastikan kita akan ke sana?"

"Aku pikir tidak mungkin, kalau pun tidak memiliki Can Thian Cin dan Liang Siang Lun kedua benda pusaka itu, dengan menggunakan Kim Kong Sin Ci dan Thay Im Ciang juga masih dapat mengatasi Kou Hun Siu! Ya, kan?" ujar Seh Cing Hua,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyahut dengan suara da!am.

"Tapi, tua bangka itu telah memperoleh Jala Bumi."

Mereka bertiga terus menganalisa semua itu. Namun kesimpulannya, tetap saja mereka tidak tahu Lu Leng dan lainnya pergi ke mana, Berselang sesaat, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata lagi.

"Menurutku, mereka berempat meninggalkan lembah itu secara mendadak, Hanya ada dua kemungkinan pertama, mereka berpencar pergi mencari Toan Bok Ang, Kalau benar begitu, kini mereka berempat pasti sudah kembali ke lembah itu!"

"Kemungkinan kedua?" tanya Seh Cing Hua.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengernyitkan kening, seakan sedang berpikir

"Kemungkinan kedua... tentunya berada di dalam jala Bumi itu!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berpikir sejenak, kemudian berkata,

" Kalau mereka berempat berada di dalam Jala Bumi, sulit pula bagi Kou Hun Siu membawa mereka pergi. Apabila Liok Ci Khim Mo tiba, sudah pasti Kou Hun Siu akan membawanya pergi melampiaskan kegusarannya terhadap Lu Leng berempat!"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua berpikir Mereka berdua merasa apa yang dikatakan Tam Sen masuk akal,

Tong Hong Pek segera berkata, " Kalau begitu, mari kita cepat-cepat kembali ke lembah itu melihat-lihat Apabila mereka tidak berada di situ, kita terpaksa harus menguntit di belakang Liok Ci Khim Mo, agar mengetahui jejak Lu Leng dan lainnya."

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua mengangguk Baru saja mereka hendak beranjak pergi, mendadak terdengar sayup-sayup suara petikan harpa. Lalu tampak pula cahaya obor di kejauhan. jelas itu pasti suara Pat Liong Thian Im. Namun jarak begitu jauh, membuat mereka tidak terpengaruh

Mereka tahu, Liok Ci Khim Mo sudah tiba di tempat tadi, tanpa membuang waktu lagi, ketiganya langsung melesat ke arah lembah itu. Tak seberapa lama kemudian, mereka sudah tiba di lembah yang dituju. Namun, tiada seorang pun berada di dalam lembah itu.

Karena itu, mereka segera mundur dari lembah tersebut. Namun, tiba-tiba Seh Cing Hua melihat suatu benda,

"Ih?" Seru Seh Cing Hua terbelalak "Kalian lihat, apa ini?"

Dia segera memungut benda tersebut, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun memandang benda itu, seketika hati mereka jadi dingin, Benda yang di tangan Seh Cing Hua ternyata sebilah belati, yaitu Song Ciok Cit! Belati kecil itu berada pada Tam Goat Hua. Tentunya gadis itu tahu itu adalah belati pusaka, Tidak mungkin dia tidak berhati-hati menyimpannya. Kini benda tersebut berada di situ, menandakan kalau mereka berempat telah mengalami hal-hal yang tak diinginkan

"Cepat! Sebelum Liok Ci Khim Mo pergi jauh, kita ikuti saja cahaya obor mereka!" usul Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek setelah berpikir tentang Tam Goat Hua dan kawan-kawan,

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua mengganggu lalu melesat laksana kilat, meninggalkan tempat itu. Lima enam rnil kemudian mereka sudah melihat cahaya obor. Namun karena tidak ingin terlampau dekat, mereka langsung memperlambat langkah masing-masing.

Namun tiba-tiba mereka melihat ada keanehan. Obor-obor itu dibawa ke sana-ke mari, lalu berhenti dan bergerak ke depan lagi,

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Seh Cing Hua cepat-cepat mengikuti dari belakang, Hanya tampaknya mereka tidak ke istana Ci Cun Kiong, Hal itu tentu saja membuat ketiganya terheran-heran, Kira-kira tujuh-delapan mil, barulah obor-obor itu berhenti.

Mereka bertiga melesat maju setengah mil, lalu bersembunyi di balik sebuah pohon besar untuk mengintai para pembawa obor itu. Di bawah sinar obor, tampak seekor kuda tinggi besar. Duduk di punggung kuda itu Liok Ci Khim Mo. Di sisinya berdiri Kou Hun Siu dan terlihat beberapa orang membawa obor juga duduk di punggung kuda.

Tempat itu merupakan sebidang tanah kosong. Kou Hun Siu tampak menunjuk ke sana ke mari, kelihatannya juga sedang mengatakan sesuatu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek bertiga, masih berjarak setengah mil lebih, maka tidak dapat mendengar apa yang dikatakannya. Berselang sesaat, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata,

"Kalian sudah lihat, banyak mayat tergeletak di tanah !"

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Seh Cing Hua mengangguk

"Apa artinya itu?" tanya keduanya.

Di saat mereka bercakap-cakap, mendadak tampak Kou Hun Siu keluar dari barisan dan berjalan menuju ke sebuah pohon yang patah dahannya, Dia mengatakan sesuatu lagi, tapi tidak terdengar sama sekali, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tampak berpikir keras.

"Aku lihat cepat atau lambat, Liok Ci Khim Mo pasti kembali ke istana Ci Cun Kiong!" ujarnya kemudian, "Kita tunggu saja, Kalau dia pergi, kita pergi juga melihat-lihat agar tahu jelas apa yang terjadi di sana!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua mengangguk Mereka pun terus menunggu dengan sabar Kira-kira setengah jam kemudian, tampak Liok Ci Khim Mo menarik tali kuda, ternyata dia meninggalkan tempat itu, kembali ke istana Ci Cun Kiong. Yang lain tampak bergerak mengikutinya dari belakang. Perlu diketahui, sebelum Liok Ci Khim Mo naik ke atas undakan batu, dia sudah tahu Toan Bok Ang menerjang ke dalam istana, Liok Ci Khim Mo dan Kou Hun Siu segera menerjang ke atas, sekaligus berpesan beberapa patah kata pada Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, lalu memasuki ruang bawah tanah.

Di saat mereka berdua tiba di situ, kebetulan Toan Bok Ang telah berhasil merebut Busur Api dari tangan Oey Sim Tit lalu melesat keluar. Namun, Liok Ci Khim Mo dan Kou Hun Siu telah berdiri di sana. Apa yang terjadi di sana telah diceritakan di atas,

Sementara Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, dan Seh Cing Hua yang tadi bersembunyi segera keluar setelah Liok Ci Khim Mo dan lainnya pergi.

Mereka bertiga melesat ke arah tanah kosong itu. Sampai di sana, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek memperhatikan mayat-mayat yang bergelimpangan .

* * * *

Bab 128

Setelah memperhatikan mayat-mayat itu sejenak, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata, "Lu Leng berempat, pernah berada di sini bertarung dengan orang-orang istana Ci Cun Kiong!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut.

"Tidak salah, Wajah kedua mayat itu menghitam, sudah pasti terkena pukulan Thai Im Ciang, Yang hancur tulangnya, terkena pukulan Kim Kong Sin Ci!"

Mendadak Seh Cing Hua memungut sebuah senjata yang telah kutung, lalu berkata pada Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

"Lihatlah!"

Tam Sen dan Tong Hong Pek langsung memandang senjata kutung itu,

"Senjata itu dikutung oleh Can Thian Cin?" tanya Tong Hong Pek.

Seh Cing Hua mengangguk

"Betul!"

"Kelihatannya mereka bertarung di atas angin!" ujar Tong Hong Pek lagi

"Aku tahu, pasti ketika mereka sedang bertarung, mendadak muncul Kou Hun Siu!" tukas Seh Cing Hua.

Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Kalau begitu, mereka berempat berada di mana sekarang?"

"Tadi aku sudah melihat dahan pohon yang patah itu, paling juga baru berlalu dua jam!" ujar Tam Sen.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tampak kembali mengernyitkan kening, berpikir

"Masih ada satu pertanyaan, kalau benar mereka berempat bertemu orang-orang istana Ci Cun Kiong, lalu bagaimana belati milik Goat Hua berada di dalam lembah itu?" tanya Tong Hong Pek kemudian

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen dan Seh Cing Hua, tidak dapat memecahkan persoalan tersebut Mereka bertiga amat gelisah dalam hati, Setelah berunding sejenak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek berkata. "Jika terus berpikir di sini tiada gunanya, kita harus cepat berpencah pergi mencari mereka. Kalau ada jejak mereka, segera melepaskan kembang api isyarat !"

Seh Cing Hua cepat-cepat mengeluarkan dua batang kembang api, dibagikan kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong

Pek dan suaminya, Setelah itu, mereka bertiga berpencar pergi mencari Lu Leng berempat.... Sesungguhnya semua peristiwa di lembah itu, terjadi sesudah Toan Bok Ang meninggalkan lembah tersebut secara diam-diam.

Walau saat itu awan gelap menutupi langit, namun berselang beberapa saat kemudian setelah Toan Bok Ang pergi, awan gelap itu buyar terhembus angin dan bulan mulai menampakkan diri. Saat itulah Tam Goat Hua mengeluarkan suara seruan.

"Di mana Nona Toan?"

Begitu mendengar suara seruan Tam Goat Hua, Lu Leng, Tam Ek Hui, dan Han Giok Shia segera menengok ke sana-ke mari, Barulah kemudian mereka sadar bahwa Toan Bok Ang sudah tidak berada di dalam lembah.

"Jarak dari sini ke istana Ci Cun Kiong tidak begitu jauh, kalau Nona Toan pergi seorang diri, pasti akan celaka!" ujar Tam Ek Hui.

"Kita harus segera pergi mencarinya!" sahut Tam Goat Hua,

Maka keempat muda-mudi itu melesat keluar meninggalkan lembah. Dan ketika baru tiba di mulut lembah, mendadak terdengar suara bentakan

"Siapa?"

Bentakan itu kedengarannya seperti di tempat jauh, namun suaranya amat nyaring dan mengejutkan seketika keempatnya kaget dan langsung berhenti. Mereka saling memandang dengan kening berkerut Belum sempat mereka

berbuat sesuatu sudah terdengar suara langkah, menyusul tampak pula cahaya obor

Walau masih berjarak dua tiga puluh depa, tapi Lu Leng dan lainnya sudah melihat orang yang berjalan di depan, Orang itu tak lain adalah Kou Hun Siu, Terlihat belasan orang mengikuti di bela-kangnya,

Bukan main terkejutnya Lu Leng berempat Tam Goat Hua segera berkata dengan suara rendah.

"Celaka! jejak kita telah ketahuan oleh Kou Hun Siu, kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini!"

Han Giok Shia tercengang,

"Mengapa? Kita takut pada mereka?"

"Bukan takut pada mereka, melainkan takut pada Liok Ci Khim Mo!" sahut Tam Goat Hua. "Kalau bertarung melawan mereka di stni, sudah pasti Liok Ci Khim Mo akan datang ke mari. Kita tidak mampu melawannya! Namun ayah dan yang lain tidak tahu akan hal ini, apabila kembali, tentunya akan celaka!"

Tam Ek Hui manggut-manggut,

"Benar!"

"Kalau guru dan mereka kembali tidak bertemu kita, lantas bagaimana?" kata Lu Leng.

Di saat mereka berbicara, Kou Hun Siu dan lainnya sudah makin dekat, hanya berjarak enam tujuh depa saja.

Tam Goat Hua segera berkata, "Aku punya ide, menaruh belati pusaka di mulut lembah! Kalau mereka kembali ke situ, begitu melihat belati pusaka ini, pasti tahu kita telah bertemu musuh tangguh!"

Tam Ek Hui ingin mengatakan, Song Ciok Cit belati itu merupakan benda pusaka rimba persilatan tidak bisa begitu saja ditaruh di tempat ini. Akan tetapi, ketika dia baru mau membuka mulut, Kou Hun Siu dan lainnya justru sudah semakin dekat, Tam Goat Hua segera melempar belati pusaka itu ke tanah lalu bersiul panjang, seketika itu mereka berempat langsung melesat pergi.

Mereka hanya berharap dapat memancing Kou Hun Siu dan lainnya meninggalkan lembah itu. Tak lama kemudian keempatnya, sudah sampai di sebuah rimba yang terdapat sebidang tanah kosong. sementara Kou Hun Siu dan lainnya terus mengejar dengan membawa obor Keempat muda-mudi itu ternyata berhenti di tanah kosong.

Ketika mereka membalikkan badan, tampak belasan orang mengejar sampai di situ! Namun anehnya, di antara orang-orang tak tampak Kou Hun Siu. Ternyata hari itu setelah menghentikan semua perangkat Lorong Rahasia, Kou Hun Siu segera pergi ke dalam gudang pusaka, Dia mengambil Jala Bumi, disimpan ke dalam baju, setelah itu, segera pula menjulurkan tangannya untuk mengambil Seng Kim.

Ketika tangannya hampir menjamah benda pusaka itu, mendadak menarik kembali tangannya, Ternyata di dalam gudang pusaka sudah tidak ada apa-apa. Semua perangkat yang ada di situ sudah tidak berfungsi. Lalu mengapa mendadak dia menarik kembali tangannya, tidak berani mengambil Seng Kim itu?

Ternyata dia teringat akan pesan Mo Liong Seh Sih, siapa yang berhasil memasuki gudang pusaka, hanya diperbolehkan mengambil satu macam benda pusaka saja, Siapa yang berani mengambil lebih, pasti mati mengenaskan. Kini walau semua perangkap sudah tidak berfungsi namun ingat Toan Bok Ang pernah mengatakan sebagian perangkap di situ tidak dikendalikan dari pusat penggerak yang di bawah air terjun.

Kou Hun Siu tidak berani memastikan, benar atau tidak perkataan Toan Bok Ang itu. Kalau berani coba menempuh bahaya, mungkin akan berhasil mengambil semua benda pusaka yang ada di situ, Akan tetapi, mendadak pikirannya itu berubah. Berdasarkan kepandaianya dan ditambah Jala Bumi, mungkin dirinya sudah tiada tanding di dunia persilatan Karena itu, untuk apa harus menempuh bahaya mengambil benda pusaka lain?

Berpikir begitu Kou Hun Siu tidak berani mengambil benda pusaka lain, sebaliknya malah cepat-cepat meninggalkan gudang pusaka tersebut. Tak lama setelah Kou Hun Siu meninggalkan Lorong Rahasia itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya sudah menggerakkan pusat penggerak semua perangkap yang di dalam Lorong Ra-hasta,

Kou Hun Siu tidak tahu akan hal tersebut. Dia justru menganggap semua perangkap yang ada di situ berfungsi sendiri. Tentu saja dia jadi mempercayai, apa yang dikatakan Toan Bok Ang, dan bersyukur dalam hati, dirinya tidak serakah dan telah meninggalkan gudang pusaka itu. Kalau tidak, nyawanya pasti melayang di sana, justru karena itu, yang beruntung adalah Tam Ek Hui dan lainnya, mereka memperoleh benda-benda pusaka itu,

Kou Hun Siu yang telah memperoleh Jala Bumi, langsung kembali ke istana Ci Cun Kiong, Baru satu hari tiba di istana

sudah terdengar informasi bahwa ada beberapa orang yang mencurigakan sedang menuju ke arah istana, Yang dimaksudkan orang-orang mencurigakan itu, sesungguhnya adalah Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek, Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, Seh Cing Hua, Lu Leng dan lainnya berjumlah delapan orang,

Mereka melakukan perjalanan dengan hati hati. Namun di setiap penjuru ada anggota istana Ci Cun Kiong, Maka kalau terjadi sesuatu, para anggota di setiap daerah menggunakan kuda jempolan menuju ke istana Ci Cun Kiong untuk melapor Dalam waktu beberapa hari, laporan tersebut pasti sudah sampai di tempat tujuan

Setelah menerima laporan itu, Kou Hun Siu sudah menerka, di antara orang-orang itu pasti terdapat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri. Oteh karena itu, dia membawa dua belas jago tangguh untuk mencari mereka, Namun menemukan Tam Goat Hua berempat, justru tidak melihat Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri. Dia pun berpikir, dua belas orang yang dibawanya merupakan pesilat tangguh golongan hitam, tidak mungkin tidak mampu melawan mereka berempat,

Maka dia mengambil keputusan untuk mencari yang lain guna menjajal keampuhan Jala Bumi yang diperolehnya belum lama ini, Sebab itu, ketika kedua belas pesilat tangguh golongan hitam pergi mencari Lu Leng berempat dia memisahkan diri untuk pergi mencari Cit Sat Sin Kun-Tam Sen suami isteri dan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek. Kejadian itu telah diceritakan di atas.

Sementara Lu Leng dan lainnya yang tidak melihat Kou Hun Siu bersamaan orang-orang itu, langsung menarik nafas lega, sedangkan kedua belas orang itu segera mengepung

mereka berempat. Tam Ek Hui menatap semua orang itu, di antaranya ada yang dikenalnya,

"Kalian berjumlah dua belas orang, kami cuma berempat, itu berarti tiga lawan satu! Bagaimana berpencar, agar tidak kacau balau?" seru Tam Ek Hui sambil tertawa panjang,

Salah seorang bertampang bengis, tangannya memegang sebuah martil tembaga. Dia langsung membentak dengan mata menatap Tam Ek Hui,

"Setan kecil, ajalmu sudah tiba kenapa masih tenang-tenang saja?"

Tam Ek Hui tertawa lagi.

"Tentunya kau tahu! Ya, kan?" sahutnya, tenang,

Usai menyahut, Tam Ek Hui langsung melesat ke hadapan orang itu, Orang bengis itu pun segera mengayunkan martil tembaga yang di tangannya, menyerang Tam Ek Hui,

Tam Ek Hui membungkukkan badannya sedikit dan tahu-tahu sudah mengeluarkan senjata Can Thian Cin. Tampak cahaya hijau berkelebat menyambut martil tembaga itu,

Trang!

Terdengar suara benturan senjata, Martil tembaga itu telah kutung,

"Aaaakh...!" jeritan menyayat terdengar menyusul dentang keras tadi.

Ternyata sebagian kepala orang itu telah terpapar Darah pun langsung mengucur deras membasahi tubuhnya, Begitu melihat Tam Ek Hui berhasil membunuh salah seorang itu hanya dengan satu jurus, Han Giok Shia bersiul panjang, kemudian menggerakkan senjata .

Perlu diketahui, sepasang roda yang ada di ujung senjatanya telah diganti dengan Liang Siang Lun, benda pusaka yang diperolehnya dari gudang pusaka, Tampak dua orang menangkis senjatanya dengan pedang. Akan (etapi, mendadak Han Giok Shia mengeluarkan jurus Hong Hoang Tiam Thau (Burung Phoenix Memanggutkan Kepala),

Trang! Trang!

Terdengar suara benturan senjata dua kali, Tampak kedua orang itu, terkejut dan langsung meloncat mundur saat melihat pedang di tangan mereka ternyata sudah kutung, Mereka seperti tak percaya melihat hal itu, sementara Han Giok Shia merasa gembira mengetahui senjatanya ternyata begitu hebat Maka ia segera maju dan langsung menyerang dengan jurus Hong Hoang Can Pheng (Burung Phoenix Mengembangkan Sayap).

Terdengar suara jeritan dua kali, Kedua orang itu roboh berlumuran darah! Lu Leng dan Tam Goat Hua yang melihat mereka berdua, begitu turun tangan sudah berhasil membunuh tiga orang, segera pula bersiul panjang dan menyerang orang-orang itu, Walau kedua belas orang itu merupakan pesilat tangguh dari golongan hitam, namun bagaimana mungkin kepandaian mereka dapat menandingi kepandaian Lu Leng dan lainnya,

Begitu Lu Leng turun tangan, langsung menggunakan ilmu Kim Kong Sin Ci, mengeluarkan jurus Sing Hong Cak Yun (Sepasang Puncak Menembus Awan),

Bum! Bum!

Terdengar seperti suara ledakan dua kali, kemudian disusul jeritan yang menyayat hati, Tampak dua orang terpental lalu roboh dan tak bergerak lagi, Tewas! Tam Goat Hua juga telah menyerang dengan rantai besi, Salah seorang terhantam ujung rantai besi itu.

Praak!

Orang itu terhuyung-huyung beberapa langkah, lalu roboh pula dan muntah darah. Dalam waktu sekejap, sudah sebelas orang roboh binasa, masih tersisa satu orang, Ternyata orang itu begitu melihat teman-temannya roboh binasa satu persatu, langsung menyembunyikan diri di balik sebuah pohon, setelah melihat teman-temannya binasa semua, orang itu ketakutan setengah mati dan segera melarikan diri! Akan tetapi, Tam Ek Hui langsung berseru.

"Jangan menbiarkannya pergi melapor!"

Han Giok Shia cepat-cepat melesat ke arah orang itu, dan langsung melancarkan sebuah pukulan Thai Im Chiang.

"Aaaakh...! Orang itu roboh seketika dan meng-gelepar-gelepar, Berselang sesaat, barulah mati dengan wajah berubah kehitam-hitaman!

Tam Ek Hui, Lu Leng, Tam Goat Hua, dan Han Giok Shia memandang mayat-mayat itu, Kemudian Han Giok Shia tertawa.

"Ha ha! Hari ini baru bisa melampiaskan kedongkotan di dalam hati, puaslah hatiku sekarang!

"Entah guru dan lainnya sudah kembali atau belum? Kita harus segera kembali ke lembah itu!" usul Lu Leng,

Tam Ek Hui mengerutkan kening,

"Heran? Mengapa Kou Hun Siu hilang mendadak?" gumamnya,

Tiba-tiba terdengar suara tawa kering, setelah itu terdengar pula suara orang bernada kering pula,

"Ternyata masih ada orang merindukan aku!"

Dengan terkejut mereka berempat segera menoleh ke samping, Tampak seorang tua berdiri tak jauh dari situ, Orang itu ternyata Kou Hun Siu. Walau mereka berempat merasa terkejut akan kemunculan Kou Hun Siu, tapi yakin dalam hati, bahwa mereka berempat masih sanggup melawannya,

Kou Hun Siu menatap mereka dengan tajam, lalu memandang mayat-mayat yang tergeletak di tanah.

"Ombak belakang mendorong ombak depan, kalian berempat masih muda, tapi berkepandaian sudah begitu tinggi!" ujar orang itu itu memujL

Tam Goat Hua menyahut, "Kou Hun Siu, kau tahu dirimu tidak mampu melawan?"

Kou Hun Siu tertawa panjang.

"Kalian berempat jangan lupa, jahe tua lebih pedas dari jahe muda, lho!" ujarinya masih dengan diiringi suara tawa keringnya.

Tam Ek Hui segera menyahut, "Tidak salah, jahe tua memang lebih pedas! Namun senjata andalan si jahe Tua justru sudah berada di tangan kami. itu pertanda semakin tua semakin pikun!"

Kejadian hilangnya pusaka itu tentu sangat memalukan bagi Kou Hun Siu, Maka dapat dibayangkan, betapa gusarnya Kou Hun Siu mendengar itu. Akan tetapi, dia amat licik, sehingga tidak tersirat pada wajahnya, Hanya terdengar suara tawanya yang dingin

"Kalah atau menang merupakan hal yang wajar Lihat, malam ini apakah aku berhasil atau tidak merebut kembali senjataku itu?"

Mendengar percakapan itu Han Giok Shia sudah tidak sabaran. Tangannya memegang Liang Siang Lun lalu membentak dengan sengit.

"Kalau begitu, cepatlah kau turun tangan!"

Kou Hun Siu sudah mengenali senjata yang di tangan Tam Ek Hui. Namanya Can Thian Cin benda pusaka dari gudang di istana iblis! Saat dia memandang ke arah Han Giok Shia, segera pula mengenali sepasang roda bundar itu yang merupakan benda pusaka golongan Buddha! Begitu melihat senjata itu, Kou Hun Siu pun tersentak dalam hati, Dia segera mundur beberapa langkah, seraya mengeluarkan senjata pusakanya, yaitu jala Bumi!

Ketika melihat Kou Hun Siu mundur, Han Giok Shia mengira Kou Hun Siu ingin melarikan diri, maka dia segera maju sambil menyerang dengan jurus Hong Hoang Tong Seng (Burung Phoenix Lahir Kembali), seketika senjata Jit Goat Soh Sim Lunnya berkelebat-kelebat menimbulkan angin yang menderu-deru. Kou Hun Siu cepat-cepat mundur setindak, Saat bersamaan, tampak sepasang lengan jubahnya meng-gembung, lalu dikibaskan ke arah Han Giok Shia,

Han Giok Shia yang sudah tidak sempat berkelit, terpaksa menyambut serangan itu dengan jurus Sio Ngo Peng Goat (Bidadari Mengejar Bulan), Kedua tenaga itu beradu. Terlihat Han Giok Shia mundur selangkah Lu Leng dan lainnya yang melihat Han Giok Shia sudah berada di bawah angin, langsung bersiul panjang sambil menerjang ke arah Kou Hun Siu.

Sejak memperoleh Jala Bumi, Kou Hun Siu tidak pernah menggunakan senjata tersebut Ketika melihat mereka bertiga menerjang ke arahnya, diam-diam dia bergirang dalam hati, Sebab, dia justru tak ingin mereka berpecah karena akan sulit menangkap dengan Jala Bumi. Kini mereka menerjang ke arahnya serentak, maka dia ingin menangkap mereka semua,

Kou Hun Siu memekik aneh dan mendadak badannya mencelat ke atas sekitar tiga depa tingginya. Lu Leng mendengus, lalu dia pun ikut mencelat ke atas. Namun Tam Goat Hua segera berseru memperingatkan "Adik Leng, hati-hati Jala Buminya...!"

Meskipun Tam Goat Hua begitu cepat berseru, tapi gerakan Kou Hun Siu ternyata jauh lebih cepat,

Mendadak Kou Hun Siu bersiul panjang. Bersamaan dengan itu Lu Leng berempatpun merasa di depan mata tiba-

tiba berubah gelap, sepertinya ada awan gelap menutupi mereka.

Mengetahui hal itu Tam Goat Hua berteriak

"Kita harus menerjang ke samping!"

Mereka berempat pernah mendengar dari Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tentang kelihayan Jala Bumi, Saat ini awan gelap yang menutup di atas kepala mereka pasti Jala Bumi yang dimaksudkan itu. Oleh karena itu, begitu mendengar suara teriakan Tam Goat Hua, Lu Leng dan lainnya bergerak cepat melesat ke samping,

Gerakan mereka berempat cepat sekali, Akan tetapi, jala justru melebar belasan depa, sehingga membuat mereka membentur sesuatu, sulit untuk melesat pergi lagi, Saat ini, mereka berempat sudah berpencar maka tidak tahu keadaan satu sama lain, Mereka berempat merasa berada di tempat yang amat gelap, Namun senjata Can Thian Cin yang di tangan Tam Ek Hui malah semakin memancarkan cahaya, Ternyata mereka berempat berada di dalam jala yang amat halus, tidak tampak pemandangan di luar

Tam Ek Hui menggerakkan senjatanya ke depan, namun Can Thian Cin itu tidak dapat merobek jala tersebut.

Bukan main terkejutnya Tam Ek Hui,

"Aku sudah terkurung di dalam Jala Bumi! Bagaimana kalian?"

Terdengar Lu Leng, Tam Goat Hua dan Han Giok Shia menyahut serentak,

"Kami juga terkurung di dalam Jala Bumi!" Walau jarak mereka agak jauh, tapi sama-sama terkurung di dalam Jala Bumi, Hanya saja mereka terpencar di empat sudut, dan sulit sekali untuk meloloskan diri.

Kou Hun Siu tertawa terbahak-bahak,

"Ha ha ha! Kalian ingin lolos, itu lebih sulit dari mendaki langit"

Usai berkata, dia menyeret jala itu ke sebuah pohon lalu diikatkannya ujungnya pada pohon tersebut Setelah itu dia tertawa gelak lagi sambil meninggalkan tempat itu. Setelah meninggalkan tempat itu, Kou Hun Siu baru bertemu Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya, Pada waktu itu, Kou Hun Siu memang tidak membawa Jala Bumi, Kalau Giok Bin Sin Kun, Cit Sat Sin Kun dan Seh Cing Hua tahu akan hal itu, mungkin Kou Hun Siu sudah mati di tempat itu,

Mengapa Kou Hun Siu berani meninggalkan Lu Leng dan lainnya yang terkurung di dalam Jala Bumi? Karena dia tahu, bahwa Jala Bumi mengandung racun. Satu jam kemudian, mereka berempat pasti akan mati di dalam jala itu, Ketika Kou Hun Siu pergi sambil tertawa gelak, Lu Leng dan lainnya berusaha keluar dari dalam jala, Tapi sia-sia, sebab mereka tak berdaya sama sekali jangankan keluar, mau saling berdekatan pun tidak bisa, Han Giok Shia yang tidak sabaran langsung mencaci maki,

"Apa Liang Siang Lun tiada gunanya sama sekali? Kalau tidak dapat merobek Jala Bumi ini, lalu terhitung benda pusaka apa?"

"Adik Han, jangan berkata begitu! Setiap benda pasti ada lawannya, bukan Liang Siang Lun tiada gunanya," sahut Tam Goat Hua dengan suara dalam.

Han Giok Shia menghela nafas panjang.

"Aaah! Kalau kita tidak bisa keluar dari jala ini, apa gunanya?" keluhnya,

"Kakak, senjata Can Thian Cin masih berada di tanganmu?" Tanya Tam Goat Hua kepada Tam Ek Hui dengan suara dalam.

"Ada!" sahut Tam Ek Hui.

"Kakak Goat, aku sudah pikirkan itu, Mungkin dengan senjata itu kita bisa keluar dari jala ini," sela Lu Leng,

"Aku sependapat denganmu," sahut Tam Goat Hua.

Akan tetapi, Tam Ek Hui justru menghela nafas panjang,

"Mengapa kau menghela nafas?" tanya Han Giok Shia,

"Tadi aku sudah mencoba merobek jala ini dengan senjata Can Thian Cin, namun tiada hasilnya," sahut Tam Ek Hui.

Mendengar itu, Han Giok Shia jadi putus asa.

"Yaaaah! Kalau begitu.,," keluhnya, "Kakak, kau mengerahkan Lweekang?" tanya Tam Goat Hua.

"Tadi aku tidak mengerahkan Lweekang.,," sahut Tam Ek Hui,

"Kakak, cobalah gunakan senjata Can Thian Cin itu, dan kerahkan Lweekangmu!" kata Tam Goat Hua.

Tam Ek Hui menurut Dia mengerahkan Lweekangnya lalu menggunakan senjata Can Thian Cin untuk merobek jala tersebut Akan tetapi, tetap tiada hasilnya,

"Bagaimana? Apakah jala ini sudah berubang?" tanya Han Giok Shia.

Tam Ek Hui menghela nafas,

"Senjata Can Thian Cin sama sekali tidak dapat merobek Jala Bumi."

Han Giok Shia langsung mendamprat

"Can Thian Cin! Senjata pusaka apa itu? Tiada gunanya...."

Mendadak Tam Goat Hua berseru dengan nada girang,

"Aku punya akal!"

"Akal apa?" tanya Han Giok Shia,

"Kakak, gunakan senjata Can Thian Cin untuk menggali lubang!" sahut Tam Goat Shia,

Tam Ek Hui tercengang.

"Untuk apa menggali lubang?" tanyanya tidak mengerti.

"Untuk mengubur diri kita barangkali," sela Han Giok Shia,

"Menggali lubang di tanah, mungkin kita bisa keluar dari lubang itu," kata Lu Leng sambil tertawa.

Tam Ek Hui bersorak kegirangan, kemudian menggunakan senjata Can Thian Cin menggali di tanah, Tak seberapa lama, dia sudah berhasil menggali sebuah lubang di tanah dan langsung meloncat ke dalam.

Setelah itu, dia menggali lagi sebuah terowongan dari dalam lubang tersebut, Berselang beberapa saat, dia berhasil menggali sebuah terowongan, lalu muncul di permukaan tanah tak jauh dari jala itu,

Bukan main girangnya Tam Ek Hui,

"Aku sudah keluar! Aku sudah keluar.,,!" seru-nya.

Han Giok Shia segera menegurnya,

"Cepat lepaskan kami! jangan cuma bersorak-sorak seperti orang gila!" tegur Han Giok Shia,

"Baik!" sahut Tam Ek Hui.

Dia memandang jala itu, Tampak ujungnya terikat pada sebuah pohon. Dia segera mendekati pohon itu lalu melepaskan ikatan ujung jala, Mendadak dia menyentak jala itu ke atas, seketika juga Tam Goat Hua, Han Giok Shia dan Lu Leng melesat ke luar. Setelah mereka bertiga melesat ke luar, Jala itu merosot ke bawah lagi, Mereka semua menarik nafas lega, karena berhasil keluar dari jala,

Perlahan-lahan Tam Ek Hui menarik jala itu. Sungguh menakjubkan jala itu terus mengecil dan akhirnya menjadi sebesar telapak tangan.

"Tua bangka bangsat Kou Hun Siu itu entah pergi ke mana? Kita harus mencarinya untuk membuat perhitungan!" kata Han Giok Shia,

"jangan terburu-buru! Jala itu mengandung racun, Cukup lama kita terkurung di dalamnya, tentunya kita sudah terkena racun, Lebih baik kita mencari suatu tempat yang sunyi untuk bersembunyi guna menghimpun hawa murni kita untuk mengusir racun dari tubuh kita," sahut Tam Goat Hua,

Han Giok Shia, Tam Ek Hui dan Lu Leng mengangguk lalu segera melesat pergi, Mereka berhasil menemukan sebuah goa, lalu duduk menghimpun hawa murni di dalam goa itu.

Tak seberapa lama setelah mereka berempat meninggalkan tempat itu, Kou Hun Siu justru membawa Liok Ci Khim Mo ke sana,

Ketika melihat Lu Leng dan lainnya, bahkan Jala Buminya tidak kelihatan di sana, bukan main gusarnya Kou Hun Siu! Dia ingin segera pergi mencari mereka, namun Liok Ci Khim Mo khawatir ada orang memanfaatkan kesempatan itu, untuk menyerbu ke istana Ci Cun Kiong. Maka dia mengambil keputusan harus segera kembali ke istana Ci Cun Kiong. Walau Kou Hun Siu tidak begitu setuju, tapi tidak berani membantah.

Seandainya pada waktu itu Liok Ci Khim Mo mau menurut kemauan Kou Hun Siu, sudah pasti Toan Bok Ang berhasil memperoleh Busur Api dan meninggalkan istana Ci Cun Kiong,

Namun sungguh sayang sekali! Di saat Toan Bok Ang baru keluar dari pintu ruang rahasia bawah tanah, Liok Ci Khim Mo dan Kou Hun Siu sudah tiba di sana, sehingga Toan Bok Ang terluka berat oleh Pat Liong Thian Im.

Toan Bok Ang sadar bahwa bayangan-bayangan tadi, semuanya hanya merupakan khayalan, karena dirinya telah terpengaruh Pat Liong Thian Im. Namun saat ini, lukanya sudah terlampau parah.

Walau dia paham dalam hati, tapi justru telah kehilangan kekuatan untuk melawan, boleh dikatakan sudah tak berdaya sama sekali. Perlahan-lahan Toan Bok Ang menoleh ke arah Oey Sim Tit yang kebetulan juga sedang memandang ke arahnya, wajahnya bertambah buruk tak sedap dipandang.

Toan Bok Ang memanggilnya dengan suara lemah,

"Saudara Oey...."

Karena gadis itu membuka mulut, darah segarnya menyembur keluar

Oey Sim Tit menutup wajahnya,

"Nona Toan, kau tak usah memanggilku Tadi aku menyuruhmu cepat-cepat pergi, tapi kau tidak mau. Kini aku... aku tak mampu menolongmu"

Toan Bok Ang memandangnya. Dari nada ucapannya Oey Sim Tit masih ingin menolongnya, hanya saja dalam keadaan seperti itu, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Toan Bok Ang ingin membuka mulut lagi, namun...

"Uaaakh...!"

Ternyata darah segarnya menyembur keluar lagi, sementara Liok Ci Khim Mo bertambah gusar, karena melihat Toan Bok Ang masih belum mati. Mendadak dia berhenti

memetik tali senar harpa kunonya, Suasana di tempat itu berubah menjadi hening seketika, Toan Bok Ang menarik nafas lega, sedangkan Oey Sim Tit merasa girang,

"Ayah! Apakah Ayah... bersedia melepaskan Nona Toan?" tanya Oey Sim Tit kepada Liok Ci Khim Mo.

Kou Hun Siu juga bertanya dengan heran,

Bagian 67

"Mengapa Ci Cun berhenti?"

Liok Ci Khim Mo tertawa aneh.

"He he he! Liok Ci Khim Mo tertawa aneh,
"Melepaskannya?"

Mendadak kedua belas jari tangannya bergerak serentak, ternyata dia menggunakan nada Mengejutkan Langit, Padahal Toan Bok Ang baru merasa lega, tapi harpa Pat Liong Khim berbunyi lagi, bagaikan halilintar menggelegar membelah bumi. Itu membuat hati Toan Bok Ang tergoncang keras. Tak lama kemudian, tampak darah segar mengalir dari hidungnya. sedangkan wajahnya makin pucat pias tak sedap dipandang, Toan Bok Ang tergeletak tak bergerak di lantai,

Liok Ci Khim Mo tertawa gelak, kemudian jari keenamnya bergerak tiga kali. Setiap kali harpa Pat Liong Khim itu berbunyi, badan Toan Bok Ang meloncat ke atas hampir satu depa. Tiga kali kemudian, badan Toan Bok Ang sudah tak bergerak sama sekali. Liok Ci Khim Mo tertawa dingin, Dia memeluk harpa Pat Liong Knimnya sambil mendekati Toan

Bok Ang, lalu mengayunkan kakinya untuk menendang gadis itu, Kebetulan tendangannya itu membuat Toan Bok Ang terperental ke dekat kaki Oey Sim Tit

Oey Sim Tit segera membungkukkan badannya memeriksa pernapasan gadis itu,

"Ayah, dia... dia sudah mati," katanya kepada Liok Ci Khim Mo.

"Mati ya mati! Kalau gadis itu tidak mati, kau pula yang akan mati! Kau mengerti?" sahut Liok Ci Khim Mo.

Tadi ketika Oey Sim Tit meraba hidung Toan Bok Ang, ternyata sudah tidak bernafas, pertanda gadis itu telah mati, Betapa sedihnya Oey Sim Tit, sehingga tertegun tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Berselang sesaat, barulah dia berkata lagi.

"Ayah, dia sudah mati, Biar aku yang menguburnya! Semasa hidupnya, dia masih memandangkanku Setelah mati, bagaimana masih ada dendam?"

Wajah Liok Ci Khim Mo amat tak sedap dipandang.

Oey Sim Tit khawatir Liok Ci Khim Mo tidak mengabulkan permintaannya, maka langsung menjatuhkan diri berlutut

"Ayah, kabulkanlah permintaanku!" katanya me-mohon.

"Kau ingin menguburnya di mana?" tanya Liok Ci Khim Mo.

Oey Sim Tit berpikir sejenak.

"Di taman bunga belakang istana," jawabnya kemudian.

Liok Ci Khim Mo langsung meludah.

"Phui! Dasar anak yang tak berguna! Dia apamu sehingga kau mau menguburnya di taman bunga belakang istana? istana Ci Cun Kiong adalah tempat tinggal kita mengapa harus mengubur orang mati di sana? Lebih baik kau bakar saja mayat itu!"

"Kalau begitu, aku akan membawanya keluar istana, menguburnya di suatu tempat. Ayah pasti mengabulkan bukan?"

Liok Ci Khim Mo cuma mendengus,

"Hmmm!"

Oey Sim Tit cepat-cepat memanggutkan kepalanya hingga membentur lantai, lalu bangkit berdiri sekaligus membopong mayat Toan Bok Ang, dan segera meninggalkan aula besar itu.

Sembari berjalan dia pun berpikir, Toan Bok Ang merupakan gadis yang cantik, tentunya harus mencari suatu tempat yang layak untuk mengubur mayatnya.

Oey Sim Tit membopong mayat Toan Bok Ang melalui jalan Tiong Tiau San. Ketika hari mulai terang, barulah dia sampai di sebuah lembah kecil.

Lembah kecil itu cukup indah, Di sana terdapat sebuah sungai kecil, rerumput menghijau dan bunga liar memekar indah, sungguh merupakan tempat yang sunyit damai dan nyaman!

Begitu tiba di lembah kecil itu, Oey Sim Tit menaruh mayat Toan Bok Ang. Kemudian pergi mengambil air untuk membersihkan noda darah yang melekat di wajah Toan Bok Ang,

Sesudah wajah itu dibersihkan meskipun pucat pias tapi masih tampak cantik jelita, Oey Sim Tit termangu-mangu, kemudian mendongakkan kepala. Ternyata dia teringat akan Tam Goat Hua.

Berselang beberapa saat, barulah Oey Sim Tit menghela nafas panjang. Dia tahu Toan Bok Ang amat mencintai Lu Leng, namun Lu Leng justru tidak mencintai gadis itu. Persis seperti dirinya sendiri, amat mencintai Tam Goat Hua, tapi gadis itu tidak mencintainya,

Teringat akan hal itu, Oey Sim Tit merasa Toan Bok Ang bernasib malang seperti dirinya, Dia menghela nafas panjang lagi, Air matanya mulai meleleh, Oey Sim Tit berdiri perlahan-lahan lalu menggali sebuah lubang dekat pinggir sungai setelah itu, dia membopong mayat Toan Bok Ang, yang kemudian ditaruhnya ke dalam lubang itu.

Bab 129

Oey Sim Tit berdiri termangu-mangu di pinggir lubang, Beberapa saat kemudian barulah dia berkata, "Nona Toan, aku tahu kau adalah gadis yang cantik jelita dan baik hati, tapi aku justru tidak mampu menolongmu Aku harap kau di alam baka sudi memaafkanku!" Dia menarik nafas panjang. "Nona Toan, ketika kau masih hidup, kau menghendaki Busur Apiku, Aku tidak bersedia memberikanmu, itu bukan berarti aku tega, melainkan aku tahu, setelah kalian memperoleh Busur Apiku,

pasti akan membunuh ayahku, maka tidak kuberikan padamu...." Hatinya seperti tersayat, sehingga air matanya mengucur deras, "Nona Toan kini kau sudah mati, maka sudah pasti tidak akan dicelakai orang lagi, Kau pun tidak akan mencelakai ayahku, maka aku mengabulkan permintaanmu itu."

Sembari berkata, Oey Sim Tit merogoh ke dalam bajunya mengeluarkan Busur Apinya. Dengan tangan gemetar dibelainya Busur Api itu, kemudian ditariknya tiga kali seraya bergumam.

"Busur Api, oh Busur Api. Sekian tahun kau menemaniku! sesungguhnya aku merasa tidak sampai hati meninggalkanmu, Tapi di dunia kau hanya akan mencelakai orang, maka lebih baik kau menemani Nona Toan saja di dalam kuburannya!"

Dia membungkukkan badannya, menaruh Busur Api itu di tangan kiri Toan Bok Ang, Setelah itu, mulailah dia mengurug lubang tersebut. Berselang beberapa saat, mayat Toan Bok Ang telah diurug hingga tidak kelihatan, dan lubang itu sudah menjadi gundukan tanah.

Oey Sim Tit mengambil rerumputan dan bunga-bunga liar, lalu ditanamkannya di atas gundukan tanah itu, agar gundukan tanah itu tidak mirip sebuah kuburan baru, Memang! Siapa pun tidak akan menduga, bahwa di tempat yang amat sunyi itu orang mengubur mayat.

Oey Sim Tit berdiri termangu-mangu,

"Nona Toan, istirahatlah kau dengan tenang di sini!" gumamnya.

Setelah bergumam begitu, Oey Sim Tit mengeraskan hatinya, segera melesat pergi meninggalkan tempat itu kembali ke Liok Ci Khim Mo. Dia sama sekali tidak memberitahukan pada siapa pun, bahwa mayat Toan Bok Ang dikuburkan di mana,

Sementara itu, Lu Leng, Tam Goat Hua, Tam Bk Hui dan Han Giok Shia masih berada di dalam goa menghimpun hawa murni untuk mengusir racun yang ada di dalam tubuh mereka.

Setelah hari sudah siang, mereka berempat merasa bersemangat Racun yang ada di dalam tubuh mereka telah terusir keluar Betapa girangnya mereka, karena juga memperoleh Jala Bumi. Mereka berempat meninggalkan goa itu.

"Guru mereka pasti mencari kita kemana-mana," kata Lu Leng.

Tam Goat Hua mengangguk

"Betul! Kita harus segera kembali ke lembah itu."

"Setelah kejadian semalam, bagaimana mungkin Liok Ci Khim Mo menyudahinya? Kita harus hati-hati, jangan sampai bertemu dia!" kata Lu Leng,

Mereka berempat melesat, dan tak lama sudah tiba di lembah itu, Mendadak tampak sosok bayangan berkelebat keluar dari lembah itu, Bukan main cepatnya, membuat mereka berempat terkejut sekali.

Setelah melihat jelas siapa orang itu, barulah mereka berempat menarik nafas lega. Ternyata orang itu adalah Seh Cing Hua,

Terdengar Seh Cing Hua menegur dengan gusar.

"Kalian berempat keluyuran ke mana? Kalian membuat kami cemas semalaman! Cepat beritahukan!"

Tam Ek Hui dan Tam Goat Hua diam. Mereka berdua cuma menundukkan kepala. Han Giok Shia ingin membuka mulut, namun Seh Cing Hua merupakan tingkatan tuanya, maka tidak berani bersuara,

Lu Leng tahu bahwa Seh Cing Hua amat gusar Yang tiga tidak berani menjawab, sehingga mau tidak mau, dia harus membuka mulut

"Bibi! Semalam kami bertemu Kou Hun Siu. Kami terpaksa memancingnya ke tempat lain!"

Kegusaran Seh Cing Hua masih belum reda,

"Begitu pergi harus sampai semalam?" bentak-nya.

Lu Leng segera menurut tentang kejadian itu, barulah dapat meredakan kegusaran Seh Cing Hua,

"Kami bertiga terus mencari kalian semalaman. Kami pikir, kalau kalian tidak terjadi sesuatu, pasti akan kembali ke sini, maka kami menunggu di sini."

Tam Goat Hua memberanikan diri bertanya.

"Di mana ayah?"

"Siapa tahu mereka berdua pergi kemana? Aku akan melepaskan kembang api isyarat Kalau mereka melihat, pasti akan segera kemari," sahut Seh Cing Hua,

Seh Cing Hua mengeluarkan sebatang kembang api isyarat, kemudian dilemparkannya kembang api itu meledak di udara dan meluncur ke atas lagi,

Watau siang hari, namun kembang api itu tampak jelas di udara. Sebelum kembang api itu sirna, belasan mil di arah barat, juga tampak kembang api isyarat meluncur ke atas, Begitu pula di sebelah selatan. Menyaksikan kembang-kembang api itu, Seh Cing Hua segera berkata.

"Mereka berdua tak jauh dari sini, mungkin sebentar lagi akan kemari."

Berselang beberapa saat kemudian, tampak Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek muncul dari arah barat, sedangkan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen muncul dari arah selatan. Lu Leng segera menutur lagi tentang apa yang dialami mereka berempat Begitu mendengar mereka memperoleh jala Bumi, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen girang bukan main,

"Kalian berdua berhasil mencari Nona Toan?" tanya Seh Cing Hua kepada Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

Mereka berdua menggelengkan kepala,

"Tidak!"

Seh Cing Hua menarik nafas,

"Dari mula dia sudah berniat meninggalkan kita semua, kini mungkin sudah berada di tempat yang amat jauh, sudahlah! Tidak usah memperdulikan nya!"

Memang masuk akal apa yang dikatakan Seh Cing Hua, maka mereka semua tidak mengungkat lagi tentang Toan Bok Ang. Mereka semua justru tidak tahu dan tidak terpikirkan bahwa semalam Toan Bok Ang menerjang ke dalam istana Ci Cun Kiong seorang diri, bahkan hampir berhasil memperoleh Busur Api.

"Kini semua urusan sudah hampir rapi, hanya kurang angin timur saja," kata Giok Bin Sin Kin Tong Hong Pek.

"Kita tetap melaksanakan rencana semula, Biar aku membawa senjata Can Thian Cin, menemui kedua binatang yang tak berguna itu," sahut Seh Cing Hua.

"Setelah kejadian semalam, kau menyelip lagi ke dalam istana Ci Cun Kiong, bukankah itu amat membahayakan dirimu?" kata Tam Sen sambil mengerutkan kening,

"Kalau mau aman, lebih baik tidur!" sahut Seh Cing Hua dengan gusar,

"Tok Ciu Lo Sat, alangkah baiknya kita punya rencana yang panjang!" kata Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek.

Ternyata dia juga berpikir, bahwa apabila Seh Cing Hua pergi menyelip ke dalam istana Cun Kiong, itu sungguh membahayakan dirinya, maka berusaha mencegahnya. Akan tetapi, Seh Cing Hua justru berhati keras. Apa yang diinginkannya terlaksana, siapa pun tidak dapat mencegahnya.

Ketika Tong Hong Pek berkata begitu, Seh Cing Hua malah bertambah gusar,

"Bagaimana kalian? Apa itu rencana yang panjang? Apakah Busur Api itu akan jatuh sendiri dari langit?" sahutnya sengit.

Kemudian dia membalikkan badannya, memandang Tam Ek Hui.

"Ek Hui, cepat serahkan senjata Can Thian Cin padaku!" katanya,

Tam Ek Hui tidak berani menentang, Dia segera menyerahkan senjata Can Thian Cin kepada Seh Cing Hua. Lu Leng pun cepat-cepat mengeluarkan jala Bumi, lalu diserahkan kepada Seh Cing Hua.

"Bibi, bawalah Jala Bumi ini! Mungkin ada manfaatnya bagi Bibi!" katanya,

Seh Cing Hua manggut-manggut. Diterimanya Jala Bumi tersebut, kemudian di simpan ke dalam bajunya,

"Bibi, aku ikut!" kata Han Giok Shia,

"Tidak usah! Aku bukan pergi bertarung, untuk apa menambah satu orang?" sahut Seh Cing Hua.

Han Giok Shia terpaksa diam. Yang lainnya pun tidak dapat mencegah.

Mendadak Seh Cing Hua melesat pergi, dan dalam sekejap sudah hilang dari pandangan mereka,

"Bagaimana menurutmu mengenai kepergian nya? Apakah akan mengalami bahaya atau tidak?" tanya Tong Hong Pek kepada Tam Sen.

"Menurutku tiada hasilnya, Namun kemungkinan besar tidak akan mengalami bahaya, sebab dia masih bisa melihat situasi Apabila situasi tidak mengizinkan, tentunya dia akan kabur pulang," sahut Tam Sen.

"Kalau begitu selain kita menunggu di sini, tidak ada pekerjaan lain?" tanya Tong Hong Pek.

Tam Sen tersenyum getir, kemudian manggut-manggut,

Mereka semua menunggu di lembah itu. sementara Seh Cing Hua terus melesat ke arah istana Ci Cun Kiong, Ketika hari mulai petang, dia sudah berada di jalan besar yang menuju ke istana tersebut,

Begitu sampai di jalan besar, Seh Cing Hua cepat-cepat mengeluarkan sebuah kedok kulit manusia, Setelah memakai kedok itu, wajahnya berubah menjadi seorang wanita bermulut monyong dan mukanya agak panjang.

Seh Cing Hua terus melesat Tak lama kemudian dia melihat undakan batu, namun mendadak muncul empat orang menghadangnya,

"Aku adalah Kakak Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, mohon kalian membawaku menemui mereka!" kata Seh Cing Hua.

Keempat orang itu tahu betapa tingginya kedudukan Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau di dalam istana Ci Cun Kiong, bagaimana mungkin mereka berani berlaku kurang ajar terhadap Seh Cing Hua?

"Nyonya...," kata salah seorang dari mereka dengan ramah,

Belum juga orang itu menyelesaikan ucapannya, Seh Cing Hua sudah mengayunkan tangannya,

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi orang itu, sehingga pipi orang langsung membengkak merah .

"Siapa suruh kau memanggilku nyonya? Kalian harus memanggilku bibi" bentak Seh Cing Hua.

Betapa gusarnya orang yang ditampar itu, tapi tidak berani melampiaskan kegusarannya, Salah seorang yang lain segera membawa Seh Cing Hua mendekati undakan batu. Tiba-tiba muncul seseorang dan menyapa.

"Cepat lapor kepada Hek Sin Kun dan Kim Kut Lau, kakak mereka datang!" kata orang yang membawa Seh Cing Hua.

Orang itu cepat-cepat menaiki undakan batu. Sampai di undakan batu yang ketiga puIuh, dia berkata kepada penjaga di tempat itu, Kemudian penjaga itu berseru se ke ras-keras nya.

"Mohon Hek Sin Kun keluar sebentar, aku mau melapor!"

Seh Cing Hua mendongakkan kepala memandang ke atas, Begitu ketat penjagaan di tempat itu. Kalau Liok Ci Khim Mo berada di atas, tidak gampang baginya menerjang ke atas, Pikirnya.

Tak seberapa lama kemudian dia melihat Hek Sin Kun berjalan ke luar dari istana Ci Cun Kiong, Hek Sin Kun memandang ke bawah, barulah melesat dan dalam sekejap sudah berada di hadapan Seh Cing Hua.

Pertemuan mereka kakak beradik, tidaklah begitu hangat,

"Mau apa kau kemari?" tanya Hek Sin Kun acuh tak acuh,

"Menengok kalian berdua, Sungguh nyaman jadi budak orang!" sahut Seh Cing Hua.

Wajah Hek Sin Kun langsung berubah.

"Cepatlah kau pergi!" katanya dengan nada tidak senang,

"Pergi ? Kalau begitu kau tidak mau benda pusaka?" sahut Seh Cing Hua.

Hati Hek Sin Kun tergerak,

"Benda pusaka apa?" tanyanya,

"Di mana Kim Kut Lau? Mengapa dia tidak turun? Apakah dia masih tahu malu, maka tidak berani menemuiku?" Seh Cing Hua balik bertanya,

Air muka Hek Sin Kun berubah, kelihatannya amat gusar.

"Semalam Toan Bok Ang kemari, membuat sebelah kaki Kim Kut Lau patah, tidak bisa bangun."

Betapa terkejutnya Seh Cing Hua mendengar jawaban Hek Sin Kun itu.

"Toan Bok Ang? Di mana dia sekarang?" tanyanya segera.

Hek Sin Kun tertawa dingin,

"Orang yang menentang Ci Cun, tentu akan mati di bawah Pat Liong Thian Im!"

Seh Cing Hua gusar bukan main, Dia langsung melancarkan sebuah pukulan, namun Hek Sin Kun cepat-cepat berkelit.

"Toan Bok Ang sudah mati, hati kalian pun harus mati pulu!"

Seh Cing Hua amat berduka, Mendadak dia memperlihatkan senjata Can Thian Cin.

"Ini adalah benda pusaka peninggalan ayah, kau berminat memilikinya?"

"Sudah pasti berminat!" sahut Hek Sin Kun.

Seh Cing Hua tertawa dingin,

"Oh, ya? itu memang gampang, tapi kau harus mengajakku menemui seseorang!"

Hek Sin Kun menatap senjata pusaka itu.

"Siapa orang itu?"

"Ajak aku pergi menemui Oey Sim Tit!" sahut Seh Cing Hua.

Begitu mendengar jawaban Seh Cing Hua, air muka Hek Sin Kun langsung berubah, dan spontan badannya bergerak ke atas tujuh delapan undakan batu,

Di saat bersamaan, badan Seh Cing Hua pun bergerak mengejanya ke atas, Tapi tiba-tiba muncul empat orang dari atas menerjang ke bawah.

Seh Cing Hua tertawa dingin, dan langsung menggerakkan senjata Can Thian Cin. Tampak cahaya kemerah-merahan berkelebatan ke arah empat orang itu. Tak sempat keempat orang itu menjerit, tahu-tahu sudah roboh binasa,

"Kau tidak mau?" bentak Seh Cing Hua.

Wajah Hek Sin Kun berubah kelabu,

"Kalau pun kau bertemu Oey Sim Tit, juga tidak ada gunanya," katanya,

Ketika berkata, sepasang tangannya ditaruh di belakang, untuk memberi isyarat kepada penjaga yang ada di atas,

Begitu melihat gerak-gerik Hek Sin Kun, Seh Cing Hua merasa curiga, Mendadak dia memiringkan badan nya. Dilihatnya Hek Sin Kun sedang memberi isyarat kepada para penjaga di atas, Sudah pasti isyarat itu agar penjaga di atas melapor kepada Liok Ci Khim Mo.

Itu membuat Seh Cing Hua betul-betul marah besar, Dia tertawa dingin seraya berkata.

"Hek Sin Kun! Apakah kau tertarik pada senjata Can Thian Cin, lalu ingin mengundang Liok Ci Khim Mo keluar mencelakaiku?"

Hek Sin Kun cepat-cepat naik lagi sambil menyahut.

"Kau yang cari penyakit, jangan menyalahkanku!"

Seh Cing Hua tertawa aneh, lalu membentak

"Bagus!"

Begitu dia membentak, badannya mencelat ke atas, dan tampak pula cahaya senjata Can Thian Cin berkelebat ke arah Hek Sin Kun,

Hek Sin Kun tahu akan kelihayan Seh Cing Hua, Ketika melihat Seh Cing Hua menerjang, dia justru tidak tahu harus berbuat apa.

Bagaimana cepatnya gerakan Seh Cing Hua! Yang tampak cahaya kemerah-merahan berkelebat tapi membuat Hek Sin Kun tak sempat menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang lalu roboh, Ternyata kepalanya telah terpapas sebelah dan darah segarnya langsung mengucur dengan deras,

Seh Cing Hua masih ingat akan hubungan kakak beradik, maka tiada niat membunuhnya, Tapi Hek Sin Kun malah memberi isyarat kepada para penjaga agar mengundang Liok Ci Khim Mo. itu membuat Seh Cing menjadi marah besar, Menurut anggapannya, orang seperti Hek Sin Kun sungguh tiada artinya sama sekali. Oleh karena itu, barulah dia turun tangan membunuhnya,

Kemarahan Seh Cing Hua belum reda. Dia pun mengayunkan kakinya untuk menendang mayat Hek Sin Kun.

Di undakan batu itu terdapat cukup banyak jago tangguh, namun begitu Seh Cing Hua membunuh Hek Sin Kun hanya dengan satu jurus, mereka tidak berani menyerang,nya,

Seh Cing Hua bergerak cepat melesat pergi Ketika Liok Ci Khim Mo muncul di situ, Seh Cing Hua sudah pergi jauh, Liok Ci Khim Mo tidak mengejarnya, karena Seh Cing Hua sudah melesat belasan mil, barulah berhenti walaupun dia telah membunuh Hek Sin Kun, namun hatinya masih tetap merasa kesal

Sebelum meninggalkan lembah itu, dia pernah berdebat dengan Cit Sat Sin Kun-Tam Sen, suaminya. Kalau saat ini pulang tanpa membawa hasil apa-apa, meskipun Tam Sen tidak akan mentertawakannya, tapi dia tetap merasa malu,

Seh Cing Hua berpikir, Toan Bok Ang berani seorang diri menerjang ke dalam istana Ci Cun Kiong, mengapa dia tidak?

Dia berhati keras, Begitu berpikir tentang itu, langsung membalikkan badannya, Ternyata dia kembali ke istana Ci Cun Kiong. Akan tetapi mendadak dia berpikir lagi, apabila dia pergi ke sana, sama juga mencari mati itu membuatnya tidak dapat mengambil keputusan sehingga berjalan perlahan. Tak seberapa lama kemudian dia sampai di sebuah lembah kecil

Di lembah itu terdapat sebuah sungai Rerum-putannya menghijau dan bunga-bunga liar memekar indah, sungguh sunyi dan indah lembah itu! Namun saat ini, hati Seh Cing Hua sedang kacau, bagaimana mungkin bisa menikmati keindahan lembah itu?

Lembah itu tiada jalan keluar Ketika Seh Cing Hua baru mau mundur, mendadak malah berdiri di situ. Di saat bersamaan, dia pun merasa heran, Ternyata dia melihat

segundukan tanah yang tidak begitu tinggi di pinggir sungai Yang membuatnya heran dan terbelalak adalah rerumputan di atas gundukan tanah itu, tampak bergerak ke atas,

Semula Seh Cing Hua mengira matanya lamur, namun setelah diperhatikan dengan seksama, gundukan tanah itu memang bergerak ke atas.

Sekujur badan Seh Cing Hua merinding. Dia mengira ada suatu makhluk aneh atau monster ingin menerobos keluar dari gundukan tanah itu. Seh Cing Hua segera melesat maju, sekaligus mengambil sebuah batu besar, yang kemudian ditindihkannya di atas gundukan tanah itu. Setelah melakukan itu, Seh Cing Huapun cepat-cepat meloncat ke beiakang, Dia terus memandang batu besar tersebut Namun, batu besar itu tidak bergerak sama sekali.

Berselang beberapa saat, batu besar itu tampak bergerak ke atas, Di sini perlu diketahui, lembah kecil nan indah itu merupakan tempat Oey Sim Tit mengubur mayat Toan Bok Ang. sedangkan gundukan tanah itu adalah kuburannya, Mengapa gundukan tanah itu bergerak? Perlu dijelaskan sedikit, ternyata Toan Bok Ang terluka parah oleh Pat Liong Thian Im, maka Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit menganggap gadis itu telah mati.

Lagi pula Oey Sim Tit telah memeriksa nafas Toan Bok Ang, gadis itu sudah tidak bernafas sama sekali, Padahal sesungguhnya Toan Bok Ang belum mati, namun Liok Ci Khim Mo dan Oey Sim Tit mengiranya telah mati, Oleh karena itu, Oey Sim Tit menguburnya di lembah kecil itu, Tapi memang untung, lubang yang digali Oey Sim Tit tidak begitu dalam, lagi pula tanah yang diurug itu tidak begitu padat.

Semua itu boleh dikatakan kebetulan, sebab di dalam tanah, Toan Bok Ang justru memperoleh hawa dasar bumi, sehingga membuatnya siuman dan bernafas seperti biasa.

Akan tetapi, pikirannya masih kosong, tidak tahu dirinya berada di mana, Berselang sesaat, barulah dia merasa badannya tertindih sesuatu, sulit baginya bernafas dan membuka mata nya.

Karena itu, Toan Bok Ang cepat-cepat menghimpun hawa murninya, barulah merasa lega dan tenang. Setelah dia merasa lega dan tenang, perlahan-lahan teringat kembali apa yang telah menimpa dtrinya, Akan tetapi, dia tidak ingat dan tidak tahu apa sebabnya dirinya berada di tempat itu.

Toan Bok Ang terus berpikir, akhirnya berseru dalam hati,

"Aku sudah mati!"

Ternyata dia tahu bahwa dirinya telah mati, namun setelah mati kok masih bisa merasa? itu tidak seperti orang mati, tapi justru telah dikuburkan orang. Toan Bok Ang terus berpikir, akhirnya dia paham. Sudah pasti Liok Ci Khim Mo menganggapnya telah mati, maka dirinya dikuburkan di tempat itu,

Tentunya Toan Bok Ang tidak tahu, bahwa yang menguburnya adalah Oey Sim Tit. Kalau Oey Sim Tit tidak bermohon pada Liok Ci Khim Mo agar Toan Bok Ang dikuburkan, sudah pasti Toan Bok Ang akan mati, sebab Liok Ci Khim Mo akan membakar mayatnya,

Tiba-tiba Toan Bok Ang merasa tangannya menggenggam sesuatu. Dia tidak terpikirkan bahwa yang digenggamnya itu adalah Busur Api. Setelah tahu dirinya belum mati, barulah dia

berusaha bangkit, seandainya dia tidak terluka parah, pasti tidak sulit untuk bangkit, Saat ini, luka yang dideritanya baru sembuh dua tiga bagian, Maka, ketika dia berusaha bangkit, gundukan tanah itu hanya bergerak ke atas.

Sedangkan di saat bersamaan, kebetulan Seh Cing Hua berada di tempat itu. pengalaman Seh Cing Hua amat luas dalam rimba persilatan Apapun pernah disaksikannya, Tapi kali ini justru amat di luar dugaannya, Gundukan tanah itu kuburan seseorang, bahkan orang itu masih hidup dan juga Toan Bok Ang.

Lantaran Seh Cing Hua menaruh batu besar di atas gundukan tanah tersebut, membuat susah Toan Bok Ang yang sedang berusaha bangkit, Padahal Toan Bok Ang amat girang, karena badannya sudah mulai bangkit ke atas! Akan tetapi, mendadak merasakan adanya sesuatu menindih di atas, sehingga menyebabkan badannya sulit untuk bangkit, dan itu amat mengejutkannya,

Toan Bok Ang tidak tahu dirinya berada di mana, Dia mengira masih berada di dalam lingkungan istana Ci Cun Kiong, maka ada orang menjaga di situ. Setelah berpikir sejenak, dia mengambil keputusan untuk berusaha bangkit,

Karena kalau dia tidak cepat-cepat keluar dari lubang itu, lama kelamaan pasti akan mati, Toan Bok Ang mulai menghimpun hawa murninya, sehingga luka yang dideritanya menjadi sembuh satu bagian lagi, Dia berhasil bangkit sedikit, membuat batu besar itu bergerak ke atas sedikit

Seh Cing Hua terbelalak menyaksikannya dan membatin, sungguh lihay makhluk yang ada di dalam tanah itu! Seh Cing Hua cepat-cepat mendekati sebuah batu yang jauh lebih besar dari batu tadi.

Akan tetapi, di saat bersamaan, gundukan tanah itu turun kembali Di saat itu pula Seh Cing Hua menaruh sebuah batu besar lagi di atas gundukan tanah tersebut, dan gundukan tanah itu tak bergerak lagi,

Toan Bok Ang yang berusaha bangkit itu bertambah susah, Padahal gadis itu sudah hampir berhasil bangkit, Tapi karena ditindih lagi dengan sebuah batu besar yang beratnya hampir dua tiga ratus kati, maka badannya tak mampu bergerak di dalam tanah,

Toan Bok Ang sama sekali tidak dapat bernafas, hanya mengandalkan hawa murninya saja, Berselang beberapa saat, karena Toan Bok Ang terus menerus menghimpun hawa murninya, maka luka yang dideritanya semakin pulih,

Toan Bok Ang berusaha bangkit, Seh Cing Hua terus memperhatikan gundukan tanah itu, Ketika melihat gundukan tanah itu bergerak ke atas lagi, hatinya bertambah terkejut, dan dia langsung melesat ke atas batu besar itu, kemudian mengeluarkan ilmu pemberat badan. Toan Bok Ang mendadak merasa badannya seperti tertindih sebuah gunung, sehingga membuat badannya tak dapat bergerak sama sekali,

Betapa cemasnya Toan Bok Ang, nyaris membuatnya putus asa. Namun mendadak dia kembali tenang, sebab setiap kali tindihan dari atas bertambah berat, justru membuat hawa murni di dalam tubuhnya terus berputar dengan cepat, dan luka yang dideritanya bertambah pulih,

Setelah merasa demikian, hati Toan Bok Ang bertambah tenang, sementara Seh Cing Hua yang berdiri di atas batu besar itu tidak merasakan adanya gerakan apa-apa di dalam tanah, Dia mengira mahluk di dalam tanah itu telah mati tertindih.

Ketika dia baru mau meloncat turun, Toan Bok Ang menghimpun hawa murninya lagi, Akhirnya hawa murninya tak terkendali kan, seperti kejadian Kim Kut Lau yang menginjak bagian dadanya di undakan batu di istana Ci Cun Kiong,

Betapa girangnya Toan Bok Ang. Dia langsung mengalihkan hawa murninya ke atas, Bukan main dahsyatnya terjangan tenaga itu. Seh Cing Hua yang berdiri di atas batu, mendadak merasakan adanya tenaga yang amat dahsyat menerjang ke arahnya, sehingga membuat badannya terpental ke udara. Bukan main terkejutnya Seh Cing Hua, Namun dia adalah pesilat tangguh, Ketika badannya terpental ke udara, dia cepat-cepat bersalto sekaligus menggerakkan senjata Can Thian Cin untuk melindungi dirinya,

Di saat bersamaan, dia mendengar suara menderu-deru. Ternyata kedua batu besar itu melayang ke atas setinggi tujuh depaan, dan gundukan tanah itu pun berhamburan kemana-mana, Setelah itu, tampak sesuatu muncul dari dalam tanah, sedangkan Seh Cing Hua sudah melayang turun, Dia terbelalak saking terkejut dan juga ingin melihat jelas makluk apa yang muncul dari dalam tanah itu,

* * * *

Bab 130

Di bawah sinar sang surya, Seh Cing Hua dapat melihat dengan jelas sekali Setelah melihat, dia bertambah terbelalak dan mulutnya ternganga lebar saking tertegun. Ternyata bukan makluk aneh yang muncul dari dalam tanah itu melainkan seorang gadis berlengan tunggal, tidak lain adalah Toan Bok Ang yang telah mati itu, saat ini, Toan Bok Ang juga telah membalikkan badannya, sehingga mereka berdua beradu

pandang, Toan Bok Ang tertegun. Seh Cing Hua menunjuk Toan Bok Ang seraya bertanya terputus-putus,

"Kau... bukankah kau sudah mati?"

Selama ini Seh Cing Hua tidak pernah merasa takut terhadap apa pun. Namun saat ini dia justru merasa agak takut, sehingga sekujur badannya merinding. Sedangkan Toan Bok Ang tampak terheran-heran,

"Bibi? Kok bibi berada di sini?"

Sembari berkata, Toan Bok Ang mendekati Seh Cing Hua. Mendadak Seh Cing Hua terbelalak sehingga mengeluarkan suara "Ih".

"Apa yang berada di tanganmu?" tanyanya,

Toan Bok Ang segera melihat tangannya, dan dia pun terbelalak

"Hah! ini adalah Busur Api! Bibi, bagaimana Busur Api ini berada di tanganku?"

Seh Cing Hua memandangnya terheran-heran.

"Aku justru ingin bertanya padamu, kok kau malah bertanya padaku?"

"Aku memang tidak tahu, Aku menerjang ke dalam istana Ci Cun Kiong dan sudah mati, Namun entah apa sebabnya aku bisa hidup kembali Ketika aku tersadar, diriku sudah berada di dalam tanah!"

Mendengar kata-kata itu, hati Seh Cing Hua tergerak, karena dia berpengetahuan luas, begitu pula pengalamannya.

"Nona Toan, cobalah kerahkan lima bagian Lweekangmu dan seranglah aku! Aku akan menangkis seranganmu," katanya,

"Kalau aku cuma mengerahkan lima bagian Lweekanku, bagaimana mungkin mampu melawan Lweekang bibi?" sahut Toan Bok Ang.

Seh Cing Hua menatapnya,

"Turuti saja perkataanku jangan membantah!"

Toan Bok Ang menyimpan Busur Api itu ke dalam bajunya, kemudian mengerahkan lweekangnya sesuai dengan keinginan Seh Cing Hua, lalu dilancarkannya ke arah Seh Cing Hua. Walaupun cuma lima bagian yang dikerahkan namun amat dahsyat sekali Seh Cing Hua membungkukkan badannya sedikit, sekaligus menyambut pukulan itu,

Blam!

Terdengar suara benturan yang amat dahsyat Badan Toan Bok Ang tak bergeming dari tempat, sedangkan Seh Cing Hua terhuyung-huyung ke belakang tiga langkah, namun kemudian bisa berdiri tegak lagi, Toan Bok Ang terperangah, Pada saat bersamaan Seh Cing Hua berkata dengan penuh kegembiraan

"Nona Toan, kuucapkan selamat padamu! Sebab kini Lweekangmu sudah amat tinggi sekali, sudah menembus jalan darah Seng Si Hian Koan."

Tentunya Toan Bok Ang tahu tentang itu, namun tetap tidak paham bagaimana bisa terjadi begitu,

"Benarkah itu, Bibi?" tanyanya dengan penuh rasa heran.

Seh Cing Hua mengangguk

"Untuk apa aku membohongimu?"

Toan Bok Ang amat girang, tapi juga merasa berduka, karena kini kungfunya sudah amat tinggi sekali, tapi dia tidak punya pemuda idaman hati. Pemuda yang amat dicintainya, malah tidak mencintainya. Alangkah baiknya dirinya menjadi seorang gadis desa menikah dengan pemuda desa pula, agar hidup bahagia selama-lamanya. Ketika melihat Toan Bok Ang termangu-mangu, Seh Cing Hua sudah tahu apa yang sedang dipikirkannya,

"Buat apa kau termangu-mangu? Kini kau telah memperoleh Busur Api, bahkan kepandaianmu juga sudah amat tinggi sekali. Liok Ci Khim Mo yang amat jahat itu, bagaimana mungkin bisa hidup lagi?" katanya.

Sementara Toan Bok Ang tidak habis pikir, bagaimana Busur Api itu bisa berada di tangannya? Mereka berdua lalu kembali ke lembah tempat Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya sedang menunggu dengan hati cemas,

Han Giok Shia yang tidak sabaran itu, entah sudah berapa kali ingin pergi menyelidik namun Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terus mencegahnya. Kini begitu melihat Seh Cing Hua kembali bersama Toan Bok Ang, dapat dibayangkan, betapa girangnya hati mereka!"

"Lihatlah! Benda apa yang berada di tangannya?" seru Han Giok Shia.

Semua orang melihat tangan Toan Bok Ang. Begitu tahu benda itu adalah Busur Api, mereka semua bersorak kegirangan. Kini ketujuh batang Panah Bulu Api dan Busur Api itu telah berada di tangan mereka, bagaimana mereka tidak bergirang? Han Giok Shia yang tidak sabaran itu, langsung berseru-seru penuh semangat

"Mari kita menyerbu ke istana Ci Cun Kiong! Kita menyerbu ke istana Ci Cun Kiong!"

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen menyahut serius,

"Tunggu! Meskipun Busur Api dan Panah Bulu Api telah menyatu, mampu menundukkan Pat Liong Thian Im, tapi kita tidak bisa bertemu Liok Ci Khim Mo. Kita harus berpisah beberapa mil, barulah dapat memanahnya, Oleh karena itu, kalau kita bisa memancingnya keluar, tujuan kita baru bisa tercapai."

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen berkata sampai di situ, Seh Cing Hua justru tersenyum

"Tua bangka, bagaimana kalau kita pergi menempuh bahaya?"

Ketika Cit Sat Sin Kun-Tam Sen baru mau menjawab, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menyela.

"Biar aku yang pergi"

Seh Cing Hua tertawa,

"Ha ha! jangan berdebat! Tentunya yang pergi menempuh bahaya itu, harus memiliki kepandaian yang paling tinggi, barulah berderajat pergi menempuh bahaya itu."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek mengerutkan kening.

"Siapa yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara kita?"

Mendadak Seh Cing Hua menunjuk Toan Bok Ang sambil berkata.

"Selain Nona Toan, orang lain tidak boleh pergi menempuh bahaya itu, Sebab jalan darah Seng Si Hian Koannya telah tembus."

Betapa gembiranya semua orang mendengar kata-kata Seh Cing Hua itu. Mereka segera bertanya kepada Toan Bok Ang tentang apa yang dialaminya di istana Ci Cun Kiong, Toan Bok Ang segera menutur tentang kejadian itu, Semua orang terbelalak mendengar penuturannya, namun amat bergirang dalam hati,

"Kalau begitu, hanya Nona Toan yang akan berhasil memancing Liok Ci Khim Mo keluar ke pelataran di atas undakan batu itu. Kalau Nona Toan mampu bertahan beberapa saat, itu sudah cukup," kata Cit Sat Sin Kun-Tam Sen.

"Rasanya aku dapat bertahan setengah jam lebih," sahut Toan Bok Ang.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek tertawa gelak,

"Ha ha ha! Kalau begitu, jangan kan cuma satu Liok Ci Khim Mo, sepuluh Liok Ci Khim Mo pun dapat kita basmi!"

"Kita harus pergi mencari sebuah puncak gunung yang dekat istana Ci Cun Kiong," sela Tam Sen.

Mereka semua mengangguk lalu berangkat bersama, Lu Leng sengaja memperlambat langkahnya, agar bisa berjalan di sisi Toan Bok Ang.

"Kakak Ang, aku mengucapkan selamat padamu, kini kepandaianmu sudah amat tinggi sekali," katanya dengan suara rendah,

Toan Bok Ang menatap Lu Leng, kemudian menundukkan kepala seraya menghela nafas panjang.

"Adik Leng, seumur hidupku sudah tiada apa-apa yang dapat menggembirakan hatiku, seharusnya kau tahu perasaanku ini."

Lu Leng juga menghela nafas panjang.

"Aaah! Kakak Ang, aku tidak bisa berbicara apa-apa lagi."

Toan Bok Ang manggut-manggut, lalu melesat mengejar Tam Goat Hua dan kemudian bercakap-cakap dengannya. Lu Leng terus memandang punggungnya sambil menggeleng-gelengkan kepala,

Ketika hari mulai senja, mereka sudah tiba di sebuah puncak gunung, Kebetulan puncak gunung itu berhadapan dengan istana Ci Cun Kiong, berjarak kira-kira empat lima mil.

"Entah Busur Api itu dapat memanah begitu jauh tidak?" tanya Tam Goat Hua.

"Tidak apa-apa! Apabila keadaan tidak mengizinkan, aku akan segera melarikan diri, itu pasti masih keburu," sahut Toan Bok Ang.

Mereka semua manggut-manggut, kemudian memandang ke arah istana Ci Cun Kiong. Tampak bayangan orang berjalan mondar-mandir di sana, bahkan terlihat pula begitu banyak obor menancap di pelataran.

"Aku berangkat!" ajak Toan Bok Ang.

Lu Leng segera berpesan,

"Hati-hati Kakak Ang!"

Toan Bok Ang memandangnya sambil menghela nafas panjang,

"Setelah urusan beres, aku akan pergi mencari guruku."

Mereka semua tahu bagaimana perasaan Toan Bok Ang. Tentunya gadis itu tidak mau bertemu Lu Leng dan Tam Goat Hua lagi. Maka mereka semua manggut-manggut, dan Toan Bok Ang melesat pergi laksana kilat,

Semua orang menunggu di puncak gunung itu. Ketujuh batang Panah Bulu Api ditaruh ke bawah, sedangkan Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menggenggam Busur Api dengan perasaan tegang. Mata semua orang diarahkan ke istana Ci Cun Kiong.

Berselang beberapa saat kemudian mereka melihat sosok bayangan berkelebat menuruni undakan batu, tidak lain adalah Toan Bok Ang. Ternyata dia sudah tiba di istana Ci Cun Kiong. Tujuannya hanya ingin memancing keluar Liok Ci Khim Mo, maka dia tidak ingijn membunuh orang lain. Kalau dia berniat membunuh sudah pasti para penjaga istana itu akan jadi mayat semuanya. Setelah berada di depan istana Ciu Cun Kiong, Toan Bok Ang bersiul panjang, kemudian berseru:

"Liok Chi Kim MO, cepatlah keluar!"

Suara seruannya bergema sampai beberapa mil. Seketika tampak bayangan orang berkelebat keluar dari pintu istana. Salah seorang adalah Kou Hun Siu. Begitu melihat yang muncul itu Toan Bok Ang, air mukanya langsung berubah hebat.

"Dimana Liok Chi Kim Mo ? Mengapa dia belum keluar ?" tanya Toan Bok Ang dengan dingin.

Kou Hun Siu maju selangkah, lalu menatap Toan Bok Ang.

"Apakah kau berderajad menyuruh Liok Chi Kim Mo keluar ?" bentaknya.

Sambil membentak, dia menyerang dengan kelima jarinya. Maksudnya ingin mencengkeram bahu gadis itu. Toan Bok Ang tidak berkelit, hanya mengerahkan Lweekangnya kebahunya, membiarkan bahunya dicengkeram Kou Hun Siu.

Kou Hun Siu memang berhasil mencengkeram bahu Toan Bok Ang, tapi di saat bersamaan, mendadak dari bahu gadis itu menerjang keluar tenaga yang amat dahsyat dan terdengar pula suara.

"Krek ! Krek !"

Ternyata kelima jari Kou Hun Siu telah patah.

Betapa terkejutnya Kou Hun Siu. Dia ingin melarikan diri, namun Toan Bok Ang telah mengayunkan kakinya menendang dadanya,

"Aaaakh...!"

Kou Hun Siu menjerit Tulang di bagian dadanya telah patah semua, Badannya terpental membentur dinding batu, lalu roboh berlumuran darah dan binasa seketika. Bersamaan itu, terdengar suara "Ting Ting Ting" tiga kali, yakni suara harpa Pat Liong Khim. Toan Bok Ang cepat-cepat menghimpun hawa murninya. Tampak Liok Ci Khim Mo berjalan keluar

Suara harpa Pat Liong Khim bergema sampai beberapa mil. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek dan lainnya yang berada di puncak gunung, sudah mendengar suara harpa tersebut, otomatis membuat hati mereka menjadi tegang sekali. Di bawah cahaya obor, tampak Toan Bok Ang dan Liok Ci Khim Mo berada di pelataran itu.

Berselang sesaat, mereka pun melihat Toan Bok Ang dan Liok Ci Khim Mo duduk berhadapan serta sayup-sayup terdengar suara Pat Liong Thian Im. Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek membungkukkan badannya mengambil sebatang Panah Bulu Api.

"Biar aku yang meluncurkan panah pertama!" katanya.

Cit Sat Sin Kun-Tam Sen manggut-manggut,

"Memang harus kau yang duluan memanahnya."

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek menarik nafas dalam-dalam, kemudian memasang Panah Bulu Api itu pada Busur Api, Tong Hong Pek bersiul panjang. Mengerahkan tujuh bagian Lweekangnya, namun tali Busur Api itu hanya tertarik sedikit, tidak dapat melengkungkan busurnya,

Karena itu, Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek terpaksa harus mengerahkan sepuluh bagian Lwee-kangnya untuk menarik tali Busur Api itu, lalu ditujukan ke arah Liok Ci Khim Mo, dan mendadak melepaskan tangannya. seketika tampak panah Bulu Api meluncur laksana kilat dan memancarkan cahaya kemerah-merahan ke arah Liok Ci Khim Mo!

Akan tetapi, tampak Liok Ci Khim Mo tak bergerak. sedangkan cahaya kemerah-merahan itu sirna, Terlihat pula suatu benda hitam jatuh dekat Liok Ci Khim Mo kira-kira dua depa, ternyata tidak berhasil memanahnya.

Giok Bin Sin Kun-Tong Hong Pek segera mengambil sebatang Panah Bulu Api lagi, Tampak cahaya kemerah-merahan meluncur laksana kilat ke arah Liok Ci Khim Mo, namun tetap jatuh di dekatnya.

Saat ini, kening Liok Ci Khim Mo telah mengucurkan keringat. Dia pun melihat cahaya kemerah-merahan yang mengarah dirinya itu adalah Panah Bulu Api. ingin rasanya dia bangkit, tapi jari tangannya harus berhenti sedangkan dia mengandalkan Pat Liong Thian Im, untuk dapat merobohkan Toan Bok Ang. Kalau dia bangkit berdiri tanpa memetik tali senar harpanya, tentunya Toan Bok Ang akan menyerangnya. Liok Ci Kim Mo hanya berharap, ketujuh batang Panah Bulu Api itu tidak berhasil mengenai dirinya, maka dia bisa terlepas.

Sementara Toan Bok Ang juga melihat kedua batang Panah Bulu Api itu, Hatinya menjadi gugup karena kedua batang Panah Bulu Api itu tidak berhasil menembus Liok Ci Khim Mo.

Sedangkan dipuncak gunung itu, ketika melihat Tong Hong Pek tidak berhasil memanah Liok Ci Khim Mo, Seh Cing Hua amat penasaran, Dia langsung merebut Busur Api itu dari tangan Tong Hong Pek, sekaligus mengambil sebatang Panah Bulu Api. Tampak cahaya kemerah-merahan meluncur ke arah Liok Ci Khim Mo, namun tiada hasilnya. Seh Cing Hoa bertambah penasaran dan segera memanah lagi, tapi tetap tiada hasilnya.

Menyaksikan itu, wajah Tam-Seh berubah serius. Dia mengambil sebatang Panah Bulu Api, setelah itu tampak cahaya kemerah-merahan meluncur ke arah Liok Ci Khim Mo. Kali ini panah Bulu Api berhasil menembus lengan baju Liok Ci Khim Mo.

Tam Seh memanah sekali lagi, tapi Panah Bulu Api itu justru menancap di dinding Istana Ci Cun Kiong, tidak berhasil mengenai Liok Ci Khim Mo. Kini mereka sudah menghabiskan enam batang Panah Bulu Api, namun belum berhasil merobohkan Liok Ci Khim Mo. Panah Bulu Api tinggal sebatang lagi. Mendadak Lu Leng berkata sambil berkertak gigi..

"Biar aku yang memanahnya!"

Tam Seh menyerahkan Busur Api itu dengan tangan gemeteran, karena berhasil atau tidak justru tergantung pada Panah Bulu Api yang terakhir ini. Setelah menerima Busur Api itu, Lu Leng melihat badan Toan Bok Ang. mulai bergoyang-goyang, Dia segera mengarahkan Iwekangnya untuk memanah.

Pheng!

Terdengar suara yang amat nyaring, dan seketika terlihat cahaya kemerah-merahan meluncur laksana kilat ke arah Liok Ci Khim Mo. Tak lama kemudian suara harpa itu berhenti.

Semua orang tidak tahu apa sebabnya, hanya tampak Toan Bok Ang bangkit berdiri, sedangkan Liok Ci Khim Mo berusaha melarikan diri, Tapi terlambat karena Toan Bok Ang telah melancarkan sebuah pukulan ke arahnya dan Liok Ci Khim Mo roboh seketika.

Kini semua orang baru tahu, ternyata walau Lu Leng tidak berhasil memanah Liok Ci Khim Mo, namun berhasil memanah harpa Pat Liong Khim, sehingga membuat tali senar harpa tersebut putus semua, Terlihat Toan Bok Ang membalikkan badannya memandang ke arah puncak gunung, setelah itu barulah melesat pergi, Semua orang pun segera melesat ke arah Ci Cun Kiong. Para anak buah Liok Ci Khim Mo berusaha melarikan diri, Tampak Oey Sim Tit memeluk mayat Liok Ci Khim Mo. Setelah semua orang tiba di situ, Oey Sim Tit pun melesat pergi sambil membopong mayat ayahnya...

Kini dunia persilatan telah aman. Tong Hong Pek mencukur rambut menjadi padri, sedangkan Lu Leng, Tam Goat Hua, Tam Ek Hui dan Han Giok Shia melangsungkan pernikahan. Setelah itu, Lu Leng diangkat sebagai ketua partai Gobi Pay dan Hwa San Pay..

TAMAT